

SURAMNYA BAYANG-BAYANG

Oleh : SH. Mintarja

Bab 1

KETIKA hujan reda di ujung malam, maka bulan pun mulai nampak di balik bayangan mega yang kelabu. Jalan-jalan yang sunyi menjadi licin dan berlumpur. Sementara pintu-pintu sudah tertutup rapat.

Namun dalam pada itu, dalam keheningan yang semakin mencengkam, seseorang duduk di atas sebuah amben bambu sambil mengusap hulu pedangnya. Sebuah mangkuk berisi air panas masih terletak di hadapannya.

Sesekali orang itu meneguk minuman panas itu. Namun kemudian perlahan-lahan ia bangkit sambil bergumam, “Waktunya telah tiba.”

Orang itu berdiri tegak sambil memandangi ruangan itu dari sudut sampai ke sudut. Setiap benda yang ada di ruang itu diperhatikan dengan seksama. Namun kemudian ia pun telah menarik nafas dalam-dalam. Sambil melangkah ke pintu, orang itu memanggil, “Wiradana....”

Seorang anak muda yang mendengar panggilan itu pun bangkit dari pembaringannya. Udara yang dingin telah mendorongnya untuk berbaring sambil merenungi dirinya sendiri.

Ketika Wiradana memasuki ruang tengah, dilihatnya ayahnya berdiri dengan pedang di lambung.

“Ayah...” desis anak muda itu.

“Ayah akan pergi. Aku tidak tahu apakah aku akan kembali atau tidak. Tetapi kau sudah cukup dewasa. Kau tahu apa yang harus kau lakukan,” desis orang berpedang itu.

“Ayah akan kemana?” tanya Wiradana.

“Baiklah. Aku akan berkata terus terang. Justru karena aku mengharap bahwa kau akan dapat menanggapi keadaan dengan sebaik-baiknya.” Ayahnya terdiam sejenak, lalu, “Wiradana, Tanah Perdikan ini mulai berkembang. Kau harus dapat berbuat sebagaimana ayah berbuat selama ini atas Tanah Perdikan ini. Seandainya ayah tidak kembali, maka aku yakin bahwa Tanah Perdikan ini tidak akan menjadi

kuncup. Tetapi akan mekar dan menjadi sejahtera.”

“Apa sebenarnya yang akan ayah lakukan?” tanya Wiradana.

“Hari ini adalah hari yang sudah aku janjikan untuk bertemu dengan Gonggang Wirit,” jawab ayahnya.

“Siapakah Gonggang Wirit itu, ayah?” tanya Wiradana.

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak banyak orang yang mengenal namanya. Bahkan aku kira orang itu telah mati pula. Namun tiba-tiba ia datang ke Tanah perdikan Sembojan ini.”

“Apa hubungannya dengan ayah dan untuk apa ia datang kemari?” desak Wiradana.

“Persoalan itu sebenarnya telah terjadi sejak kau belum dilahirkan.” Wajah orang tua itu menjadi keruh. “Persoalannya berkisar pada persoalan ibumu. Aku telah bertengkar dengan seseorang sehingga aku tidak dapat berbuat lain daripada membunuhnya. Laki-laki yang mati itu adalah adik orang yang bernama Gonggang Wirit. Untunglah bahwa ibumu sekarang sudah tidak ada lagi, sehingga ia tidak melihat, bahwa pertentangan yang terjadi lebih dari duapuluh tahun yang lalu itu masih saja berkelanjutan.”

“Apakah Gonggang Wirit datang memang untuk mempersoalkan peristiwa yang terjadi lebih dari duapuluh tahun yang lalu itu?” tanya Wiradana.

“Agaknya tidak, Wiradana,” jawab ayahnya. “Ternyata sekarang Gonggang Wirit telah menjadi seorang gegendhut yang membuat negeri ini menjadi keruh. Mungkin Tanah perdikan ini dianggapnya terlalu jauh dari pusat pemerintahan di Demak, sehingga Gonggang Wirit telah memilih daerah yang sedang tumbuh ini menjadi sasarannya.”

“Ayah, apakah Gonggang Wirit mempunyai hubungan dengan gerombolan Kalamerta yang

membuat rusuh di Tanah perdikan Sembojan ini?” tanya Wiradana.

“Ternyata Kalamerta itu adalah Gonggang Wirit,” jawab ayahnya. “Ia memang menggantikan namanya dan melakukan pekerjaan yang nista dengan kemampuannya yang

tinggi dalam olah kanuragan. Agaknya Tanah Perdikan ini akan banyak mengalami kesulitan jika kita harus berhadapan langsung dengan gerombolan itu.”

“Tetapi kenapa ayah akan menemuinya sekarang? Sebab menurut tanggapanmu, ayah akan menemuinya dalam perang tanding,” sahut Wiradana dengan cemas.

“Ya. Aku memang mengharap dapat bertemu dengan Gonggang Wirit dalam perang

tanding. Aku tidak mempunyai cara lain untuk menyelamatkan Tanah Perdikan ini. Jika aku berhasil memancingnya, maka aku kira para pengikutnya akan kehilangan pegangan, sehingga para pengawal Tanah Perdikan ini akan dapat menghadapi mereka,” jawab ayahnya.

“Ayah yakin akan dapat membunuhnya?” tanya Wiradana.

“Aku akan mencobanya. Tetapi jika aku tidak berhasil, dan aku justru terbunuh, maka jangan kau sesali. Mungkin aku memang harus menebus tingkah lakuku lebih dari duapuluh tahun yang lalu. Tetapi jika terjadi demikian, kau harus dengan cepat memberikan laporan, tidak usah ke pusat pemerintahan di Demak. Kau dapat menugaskan dua-tiga orang untuk melaporkan ke Kadipaten Pajang yang jauh lebih dekat. Mudah-mudahan Pajang menaruh perhatian atas tingkah laku segerombolan berandal di Tanah Perdikan Sembojan ini,” jawab ayahnya.

Wiradana termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Ayah, sebaiknya ayah tidak pergi seorang diri. Apakah ayah yakin, bahwa orang itu akan menghadapi ayah dengan jujur?”

“Aku sudah berhasil memancing persoalan. Aku berhasil mengangkat persoalan lama sehingga aku berhasil membatasi persoalan itu antara aku dengan Gonggong Wirit, kakak dari seorang yang pernah aku bunuh lebih dari dua puluh tahun yang lalu,” jawab ayahnya pula.

“Jadi ayah memang sudah pernah bertemu dengan orang itu?” bertanya Wiradana pula.

“Aku bertemu dengan seseorang yang pernah aku kenal justru dari sudut pasar, di pande besi ketika aku ingin memesan sepuluh kejen bajak untuk padukuhan Gambir,” jawab ayahnya pula. “Agaknya Gonggong Wirit tidak lupa kepadaku sebagaimana aku tidak lupa kepadanya meskipun kita sudah berpisah. Ternyata sorot matanya masih tetap memancarkan dendam atas kematian adiknya meskipun itu sudah terjadi lama sekali. Ketika orang itu tahu, bahwa aku adalah kepala Tanah Perdikan ini, maka ia mengancam akan menghancurkan Tanah Perdikan itu. Satu-satunya jalan adalah memancing kebenciannya kepadaku dan membatasi persoalannya sebagai persoalan pribadi. Akhirnya, aku berhasil menjebaknya dalam satu perang tanding.”

“Bagaimana jika orang itu curang ayah?” bertanya Wiradana pula.

“Tidak. Ia sudah mengatakan, bahwa dalam persoalan pribadi ini, akan berdiri di atas harga dirinya demi menuntut balas atas kematian adiknya itu,” jawab ayah Wiradana.

Wiradana menarik nafas. Tetapi kecemasan tetap membayang diwajahnya. Sehingga akhirnya ia berkata, "Ayah, aku akan ikut bersama ayah."

Tetapi ayahnya menggeleng. Katanya, "Kau tinggal di rumah. Jika aku harus terbunuh untuk menembus ketamakanku dua puluh tahun yang lalu, biarlah itu terjadi. Tetapi aku akan dapat berbuat sesuatu atas Tanah Perdikan ini. Tetapi jika kau juga menjadi korban, maka akibatnya akan sangat parah bagi Semboyan."

Wiradana menjadi semakin tegang. Namun ia tidak akan dapat mencagah ayahnya. Ia tahu benar sifat ayahnya. Jika ia sudah mengambil satu keputusan, maka sulitlah baginya untuk mengubahnya.

Namun Wiradana sadar, bahwa yang dilakukan ayahnya itu bukannya karena persoalan pribadinya semata-mata. Tetapi cenderung untuk menyelamatkan Tanah Perdikannya, meskipun mungkin ia harus mengorbankan dirinya.

Demikianlah, akhirnya Kepala Tanah Perdikan Sembojan, yang juga disebut Ki Gede Sembojan itu kemudian meninggalkan rumahnya. Ketika ia turun tangga pendapa, sekali lagi ia berpaling kepada anaknya sambil berkata, "Hati-hatilah. Banyak kemungkinan dapat terjadi."

Wiradana mengangguk kecil. Dengan suara sendat ia berkata, "Aku akan berusaha berbuat sebaik-baiknya ayah.". Ki Gede Sembojan tersenyum. Namun kemudian ia pun melangkah melintasi halaman.

Di gardu, di depan regol Ki Gede Sembojan terhenti sejenak. Kepada para peronda yang berada di gardu sambil kedinginan Ki Gede berkata, "Berhati-hatilah.

Meskipun jalan licin dan berlumpur, jangan segan untuk turun dan mengelilingi daerah pengamatan kalian."

"Baik Ki Gede," jawab anak-anak muda yang berada di gardu itu. Namun dalam pada itu, salah seorang dari mereka bertanya, "Ki Gede akan pergi kemana?"

"Aku akan melihat-lihat saja," jawab Ki Gede, "Mudah-mudahan gardu-gardu tidak menjadi kosong, justru dalam keadaan yang terlalu sepi ini."

Demikianlah maka Ki Gede pun telah menyusup dan hilang di kegelapan.

Wiradana berdiri termangu-mangu. Ia tidak bertanya dimana perang tanding itu akan diadakan. Karena ia tahu pasti bahwa ayahnya tidak akan menunjukkannya.

Dalam pada itu, Ki Gede Sembojan pun telah menyusuri jalan padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan. Sekali-kali Ki Gede harus menyisih karena air yang tergenang.

Namun Ki Gede harus selalu berhati-hati karena jalan yang licin dan berlumpur.

Sejenak kemudian Ki Gede terhenti. Dihadapannya nampak lampu obor menyala di

gardu di ujung jalan. Agaknya, beberapa orang anak muda berada di gardu itu. Meskipun tidak seramai hari-hari yang lain, pada saat jalan tidak menjadi basah dan licin, namun ternyata bahwa gardu itu tidak menjadi kosong meskipun hujan turun sejak sore.

Tetapi agaknya Ki Gede tidak mau disapa lagi oleh orang-orang Sembojan. Justru karena itu, maka ia pun telah menyusup ke sebuah halaman. Kemudian Ki Gede telah keluar dari Pedukuhan Induk itu dengan meloncati dinding disebelah pintu gerbang sehingga tidak seorang perondapun yang mengetahuinya.

Setelah berada di bulak persawahan yang panjang, maka langkah Ki Gede pun menjadi semakin cepat dan panjang. Ia ingin segera bertemu dengan orang yang bernama Gonggang Wirit dan yang ternyata telah mengganti namanya dengan Kalamerta, yang pada saat-saat terakhir telah mengganggu ketenangan hidup di Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan langkah pasti Ki Gede pergi ke tempat yang jarang dikunjungi oleh seseorang. Ketika ia sampai ke sebuah sungai yang kecil, maka ia pun segera menelusurinya. Ia telah berjanji bertemu dengan Gonggang Wirit di ujung Kali Pideksa. Sebuah sungai kecil yang menyusuri lereng perbukitan, namun yang kemudian saling bergabung dengan sungai-sungai kecil yang lain sehingga akhirnya menjadi sebuah bengawan yang besar dan panjang menyusuri ngarai membelah tanah di daerah Timur.

Ki Gede memperlambat langkahnya ketika ia berada di ujung hutan yang tidak terlalu lebat. Sejenak ia berdiri termangu-mangu di atas tebing. Terdengar suara air yang gemerecik agak lebih besar dari hari-hari sebelumnya oleh curah air hujan yang tidak henti-hentinya.

Ki Gede kemudian berhenti di antara dua batang pohon yang besar yang tumbuh tidak terlalu jauh dan agak terpisah dengan pepohonan yang lain oleh beberapa puluh langkah tanah berbatu padas.

Selagi Ki Gede termangu-mangu, maka tiba-tiba saja terdengar suara tertawa berkepanjangan.

"Gila," geram Ki Gede di dalam hatinya, "Ia melihat aku datang, tetapi aku tidak melihatnya."

Ki Gede berdiri tegak di antara kedua batang pohon yang besar itu. Ia sadar, bahwa orang yang tertawa itu ingin menunjukkan kepadanya, bahwa ia memiliki kemampuan untuk menggetarkan isi dada seseorang hanya dengan suaranya saja.

Sebenarnya suara itu semakin lama semakin keras. Getarannya telah mengguncang bukan hanya dedaunan, tetapi rasa-rasanya isi dada Ki Gedepun telah terguncang pula.

Namun Ki Gede adalah seorang yang telah mapan dalam olah kanuragan. Karena itu, maka iapun mampu mengungkapkan daya tahannya untuk melawan suara tertawa itu. Bahkan dengan memusatkan nalar budinya, maka Ki Gede pun segera mengetahui, dimana lawannya itu telah menunggu.

Tetapi Ki Gede masih tetap berdiri tegak. Ia sama sekali tidak berusaha melawan suara tertawa itu, kecuali bertahan agar isi dadanya tidak terguncang-guncang. Dalam pada itu, akhirnya suara tertawa itu menurun dengan sendirinya. Agaknya orang yang melontarkan suara itu menyadari bahwa suara tertawanya tidak banyak berpengaruh atas orang yang baru datang itu. Bahkan karena sikap diamnya, maka rasa-rasanya orang yang berdiri di antara dua batang pohon itu merasa terlalu yakin akan dirinya.

“Turunlah,” tiba-tiba saja terdengar suara Ki Gede.

“Persetan,” geram orang yang duduk di atas sebatang dahan pada pohon kelapa itu.

“Jangan menunggu aku mengguncang pohon ini dengan tanganku,” berkata Ki Gede selanjutnya.

Tetapi orang yang di atas dahan itu telah tertawa lagi. Tetapi tertawa dengan suara wajar. Katanya, “Kau sangka aku percaya bahwa kau mampu mengguncang pohon raksasa ini?”

“Cobalah berpegangan dengan erat, agar kau tidak terjatuh dari dahan itu,” jawab Ki Gede.

“Jangan membual,” jawab orang itu, yang justru kemudian telah meloncat turun beberapa langkah saja dihadapan Ki Gede.

“Gonggang Wirit,” berkata Ki Gede, “Agaknya ilmumu memang sudah menjadi semakin matang.”

“Jangan berkata begitu Ki Gede,” jawab Gonggang Wirit, “Meskipun nampaknya kau memuji, tetapi itu merupakan suatu penghinaan. Dua puluh tahun telah lalu. Kau sangka dalam waktu itu ilmu seseorang seharusnya tidak berubah, sehingga apabila ada yang mampu meningkatkan ilmunya masih harus mendapat pujian?”

“Bukan maksudku Gonggang Wirit. Tetapi aku benar-benar kagum melihat kemampuanmu

mengguncangkan dedaunan dengan suara tertawamu. Meskipun ilmu Gelap Ngampar mu

itu masih baru dalam tingkat permulaan.

Gonggang Wirit mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa pula.

Katanya, “Jangan menutupi kecemasanmu dengan penilaian yang tidak berarti apa-apa itu. Apapun yang kau katakan, tetapi aku mampu mengguncang pepohonan dengan suaraku. Aku akan mampu juga menghancurkan isi dadamu seandainya aku mengerahkan segenap tenaga ilmuku.”

Ki Gede Sembojan tersenyum. Katanya, “Sebuah mimpi yang manis. Tetapi kalau akan segera terbangun dan melihat kenyataan yang sangat pahit dari akhir mimpimu.”

“Kita agaknya sama-sama ingin membual. Tetapi baiklah, kau sudah datang memenuhi janjimu. Aku pun datang sebagaimana seorang laki-laki karena persoalan yang kita hadapi sekarang adalah persoalan dendam pribadi,” berkata Gonggang Wirit. Lalu, “Tetapi seandainya kau berurusan dengan Kalamarta, maka aku tidak akan bersusah payah bersikap jangan. Mungkin aku akan membantumu beramai-ramai disini bersama para pengikutku.”

“Terima kasih,” jawab Ki Gede, “Persoalan kita memang persoalan antara kau dan aku. Bukan persoalan segerombolan orang yang dipimpin oleh Kalamarta, yang akan merampok di daerah Tanah Perdikan Sembojan.”

“Karena itu, maka kita akan mempergunakan waktu itu sebaik-baiknya. Kematian adikku dua puluh tahun yang lalu, tidak akan pernah dapat aku lupakan. Adikku itu adalah saudaraku satu-satunya, sehingga sejak aku kehilangan anak itu, maka hidupku menjadi sepi. Bahkan seandainya aku tidak kehilangan adikku, mungkin jalan hidupku akan berlainan dengan jalan yang aku tempuh sekarang. Mungkin aku tidak perlu berperisai nama Kalamarta. Mungkin aku justru menjadi seorang saudagar yang kaya atau mungkin seorang kepala Tanah Perdikan seperti yang kau jabat sekarang,” berkata Gonggang Wirit.

“Aku sama sekali tidak sengaja merusak jalan hidupmu. Persoalannya adalah antara aku dan adikku. Jika kau kemudian terlibat, bahkan kemudian menjadi persoalan di antara kita, sama sekali bukan yang aku kehendaki. Tetapi karena agaknya dendammu tidak dapat kau susut, maka aku telah berjanji untuk datang malam ini,” sahut Ki Gede Sembojan.

“Ketamakanmu membuat jantungku meledak. Agaknya setelah dua puluh tahun lebih, aku baru mendapat kesempatan untuk membalas sakit hati itu. Tetapi jika aku

berhasil membunuhmu, biarlah perempuan itu melihat mayatmu dibawah telapak kakiku. Tetapi mungkin perempuan itu justru akan bersyukur, karena ia telah merasa tersiksa selama ia berada di tanganmu. Karena dengan jujur harus kau akui, bahwa sebenarnya perempuan itu memilih adikku daripada kau,” geram Gonggang Wirit.

“Perempuan itu telah meninggal sejak beberapa tahun yang lalu,” desis Ki Gede Sembojan.

“Ia tentu akan sakit-sakitan selama ia menjadi isterimu. Satu-satunya hiburan baginya adalah bahwa kau telah mewarisi derajat pamanmu, Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang tentu akan kau miliki dengan cara yang licik pula. Mungkin kau bunuh pamanmu dengan racun, sekaligus anak-anaknya. Mungkin kau tipu pamanmu dengan cara apapun juga, sehingga akhirnya Tanah Perdikan ini jatuh ketanganmu.”

“Tidak,” jawab Ki Gede Sembojan, “Aku warisi Tanah Perdikan ini sebagaimana seharusnya. Paman tidak mempunyai seorang anakpun, sehingga aku mendapat kesempatan untuk menggantikannya dan menerima semua warisannya.”

“Kau dapat saja ingkar. Tetapi orang seperti kau tentu tidak dapat dipercaya. Aku tidak akan dapat melupakan bagaimana kau licik merebut perempuan itu, dan kemudian kau peristrikan setelah kau bunuh adikku,” jawab Gonggang Wirit menjadi marah.

“Yang telah terjadi dua puluh tahun yang lalu itu tidak akan dapat diulang kembali. Jika sekarang kau ingin menuntut balas, lakukanlah. Yang terjadi itu adalah akibat panasnya darah kami yang sama-sama masih muda,” berkata Ki Gede Sembojan.

“Kau benar,” Gonggang Wirit mengangguk-angguk, “Kita sekarang sudah menjadi tua. Umur kita sudah menjadi setengah abad. Karena itu kita akan menyelesaikan persoalan ini dengan sikap orang tua. Siapa yang lemah di antara kita, akan mendahului kembali ke kelanggengan.”

“Aku sudah siap,” desis Ki Gede.

Gonggang Wirit pun segera mempersiapkan diri pula. Mereka bergeser beberapa puluh langkah dari pohon raksasa itu dan berdiri di atas tanah berbatu padas. Ki Gede termangu-mangu sejenak ketika ia melihat lawannya menarik sebilah keris yang sangat besar dari punggungnya. Katanya, “Keris ini dibuat khusus oleh kakekku untuk ayahku yang kemudian diberikannya kepadaku. Dengan keris ini, aku

akan menyelesaikan dendamku disini, sehingga tidak akan menjadi beban selama hidupku. Sebelum aku dapat membunuhmu, maka aku tidak akan pernah merasa tenang karena seakan-akan aku telah mengabdikan jerit adikku pada saat kau tikam jantungnya dengan pedang.”

Ki Gede Sembojan menarik nafas dalam-dalam. Sekilas mengawang kenangan yang tidak begitu jernih melintas di angan-angannya. Hatinya memang telah ternoda hitam. Tetapi saat itu ia memang tidak dapat menghindarinya.

Dua puluh tahun lebih sudah berlalu. Ternyata segalanya telah berubah. Ia telah menjadi Kepala Perdikan, sementara saudara tua dari seorang anak muda yang ditikamnya sampai mati, justru menjadi seorang Kepala berandal yang ditakuti, yang telah datang untuk mengganggu ketenangan di Tanah Perdikannya.

Namun Ki Gede berusaha untuk mengusir kenangannya itu. Ia tidak ingin terganggu oleh perasaan bersalah dalam menghadapi orang yang benar-benar akan membunuhnya.

“Aku harus berbuat sebaik-baiknya di atas alas keadaanku sekarang. Aku berbuat untuk Tanah Perdikan. Sama sekali bukan karena persoalan pribadi, meskipun aku telah menggunakannya sebagai alasan,” berkata Ki Gede di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka Ki Gede pun menjadi mantap. Ia tidak merasa lagi bertempur karena ketamakannya. Tetapi ia berdiri sebagai seorang Kepala Tanah Perdikan yang berhadapan dengan seorang pemimpin dari sekelompok perampok yang ganas yang akan membuat Sembojan menjadi miskin.

Sejenak kemudian, karena lawannya telah menarik kerisnya yang besar yang digantungkannya dipunggungnya, maka Ki Gede pun telah menarik pedangnya. Pedang yang dinamainya Sabet Kiai Tatit.

Sejenak kemudian kedua orang yang sudah menggenggam senjata di tangan masing-masing itu pun mulai bergerak. Sambil menjulurkan kerisnya Gonggang Wirit berkata, “Aku ingin persoalan ini cepat selesai. Karena itu, maka aku segera mempergunakan pusakaku.”

“Aku tidak berkeberatan,” jawab Ki Gede Sembojan, “Aku pun ingin segera melihat nyawamu terkapar disini, sebelum aku memanggil para pengawal untuk menguburmu.” Gonggang Wirit menggeram, namun ia tidak menjawab lagi. Tetapi kerisnyalah yang mulai bergerak.

Sejenak kemudian, maka Gonggang Wiritlah yang mulai menyerang lawannya. Pedangnya berputaran, namun kemudian mematok lurus ke arah jantung.

Tetapi Ki Gede memang sudah siap menghadapinya. Karena itu, serangan yang pertama itu sama sekali tidak berarti. Dengan gerak yang sederhana ia memiringkan tubuhnya, sehingga keris itu sama sekali tidak menyentuhnya. Gonggang Wirit tersenyum. Tetapi ia menggerakkan pergelangan tangannya sehingga pedang itu pun berubah arah. Serangannya menjadi mendatar setinggi dada Ki Gede melihat perubahan itu. Karena itu, maka ia terpaksa bergeser lagi selangkah surut. Gonggang Wirit tidak menyerangnya lagi. Ia menarik senjatanya. Namun selangkah ia bergeser sambil memutar kerisnya yang besar itu.

“Kau masih mampu bergerak cepat, Ki Gede, desis Gonggang Wirit.

Ki Gede Sembojan tidak menjawab sama sekali. Tetapi ia pun telah bersiap menghadapi serangan-serangan berikutnya.

Dalam pada itu, Gonggang Wirit pun telah mulai dengan sungguh-sungguh. Selangkah ia meloncat maju, kerisnya menyambar dengan cepat, sementara Ki Gede pun telah meloncat pula menghindar secepatnya datangnya serangan. Namun Gonggang Wirit telah melibasnya dalam permainan senjata yang cepat dan berbahaya.

Tetapi serangan-serangan Gonggang Wirit masih belum membuat Ki Gede menjadi bingung. Ki Gede masih tetap melihat keris lawannya dengan jernih, meskipun ia menyadari, bahwa menilik ujudnya, keris itu tentu keris yang mempunyai tuah yang tinggi. Bahkan menurut ujung dan warnanya, keris itu tentu merupakan senjata yang paling berarti bagi Gonggang Wirit.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Keduanya bergerak semakin cepat, sementara senjata mereka pun menyambar-nyambar dengan garangnya.

Ketika kemudian terjadi benturan-benturan antara keris Gonggang Wirit yang besar dengan sabet Ki Gede yang dinamainya Kiai Tatit, maka bunga apipun telah memercik keudara, mengoyak kelamnya malam.

Ternyata bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Keduanya mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi, sementara kekuatan mereka pun sulit untuk dijaagi menurut ukuran kekuatan wadag orang kebanyakan. Sambaran senjata mereka telah menimbulkan desing angin yang mengguncang udara malam yang gelap.

Hanya orang-orang yang memiliki ketajaman penglihatan melampaui ketajaman mata biasa sajalah yang mampu melihat gerak ujung senjata lawan yang bagaikan seekor lalat mengitari sasarannya.

Dalam pada itu, selagi kedua orang yang berilmu tinggi itu bertempur di sebelah pohon-pohon rakasa di ujung Kali Pidesa maka di rumahnya Wiradana menunggu dengan sangat gelisah. Sekali-kali timbul niatnya untuk mencari ayahnya. Tetapi jika hal itu diketahui oleh ayahnya, maka ayahnya justru akan menjadi marah kepadanya. Bahkan barangkali kedatangannya di arena perang tanding itu akan dapat mempengaruhi kemampuan ayahnya menghadapi lawannya yang dikenal dengan Kalamerta, namun yang oleh ayahnya disebut Gonggang Wirit.

Namun kadang-kadang dalam kegelisahan Wiradana berniat untuk berbicara dengan para peronda, agar merekalah yang mencari ayahnya.

Tetapi niat itupun telah diurungkannya pula. Sehingga akhirnya dalam kegelisahannya Wiradana itu mondar-mandir saja di dalam biliknya. Kadang-kadang ia justru keluar ke ruang dalam dan dengan jantung yang berdebaran memandangi pintu bilik ayahnya yang tidak tertutup rapat.

Di gardu, anak-anak muda yang meronda berusaha untuk melawan kantuknya dengan saling berceritera. Bahkan ada yang sempat bergurau dan tartawa berkepanjangan. Seorang anak muda yang kekurus-kurusan duduk di sudut gardu tanpa menghiraukan kawan-kawannya. Ia tidak ikut tertawa dalam gurau yang kadang-kadang kasar. Ia pun tidak ikut berceritera tentang lelembut yang beterbangan di dalam gelapnya malam. Tetapi tiba-tiba saja seorang kawannya menegornya, “He, apa yang kau lakukan? Itukah agaknya yang membuatmu diam saja, tetapi mulutmu tidak berhenti mengunyah.”

“Agaknya bagiku lebih bermanfaat mengunyah ketela rebus ini daripada membual ke sana kemari tidak ada ujung pangkalnya,” jawab anak muda yang kekurus-kurusan itu.

“Kau memang tidak pernah berhenti makan. Tetapi kau tetap kurus saja,” gumam kawannya itu.

Anak muda yang kekurus-kurusan itu tidak menjawab. Tetapi mulutnya masih saja mengunyah makanan tanpa henti-hentinya.

Sementara itu, dua orang yang berada di ujung Kali Pideksa, disebelah pohon raksasa yang berdiri tegak dalam kelamnya malam, masih saja bertempur dengan dahsyatnya. Ternyata keduanya adalah orang yang berilmu tinggi. Setelah lebih dari duapuluh tahun mereka berpisah, agaknya ilmu mereka telah meningkat dengan pesatnya.

Gonggang Wirit dan Ki Gede Sembojan agaknya tanpa saling mengetahui keadaan

masing-masing telah menimpa diri dalam jalannya yang ternyata pada satu saat telah bersilang.

Pertempuran yang terjadi itu, semakin lama menjadi semakin cepat, sehingga keduanya bagaikan berubah menjadi bayang-bayang yang berputaran. Senjata mereka yang terayun-ayun telah menimbulkan angin yang berputaran menggerakkan daun-daun dari pohon raksasa itu. Benturan yang terjadi itu telah menggeretakkan jantung masing-masing. Bahkan tangan-tangan mereka pun terasa menjadi pedih.

Ternyata senjata ditangan masing-masing adalah senjata pilihan yang sulit dicari bandingnya. Keris yang besar ditangan Gonggang Wirit memiliki kemampuan yang sebanding dengan sabet Kiai Tatit, di tangan Ki Gede Sembojan.

Namun betapapun juga mereka memiliki kemampuan gerak yang cepat, namun setelah bermain-main dengan senjata untuk beberapa lamanya, maka ujung-ujung senjata itu telah mulai menjilat tubuh lawannya. Pedang Ki Gede Sembojan telah tergores ditubuh Gonggang Wirit, menyilang di dada. Namun kemudian ujung keris Gonggang Wirit pun telah tergores di lengan Ki Gede pula. “Gila,” geram Ki Gede.

Sementara itu terdengar Gonggang Wirit tertawa. Katanya, “Kau akan mati.

Warangan pada kerisku itu tidak akan terlawan oleh obat yang manapun juga.”

Ki Gede Sembojan menggeram. Tetapi ia menyadari, apa yang dapat terjadi atas dirinya. Karena itu, maka sambil bersiaga menghadapi kemungkinan berikutnya, ia telah mengambil sebutir obat dari kantong ikat pinggangnya. Ia sengaja membawa obat itu, karena ia menyadari, bahwa keris lawannya itu tentu mengandung bisa yang kuat. Ketika Ki Gede bertemu dengan orang itu di tempat seorang pande besi, Ki Gede sudah melihat bahwa orang itu adalah pemimpin gerombolan Kalamerta, jika orang yang dikenalnya bernama Gonggang Wirit itu tidak mengatakannya sendiri tentang dirinya.

Tetapi ketika ia menelan obat itu, Gonggang Wirit tertawa semakin keras.

Katanya, “Tidak ada gunanya. Obat apapun juga, tidak akan menolongmu.”

“Gila,” geram Ki Gede.

Kemarahan yang memuncak telah menghentak di dada Ki Gede. Tiba-tiba saja diluar dugaan lawannya, pada saat lawannya tertawa berkepanjangan, Ki Gede telah meloncat menyerang. Demikian cepatnya sehingga lawannya itu tidak sempat berbuat layak.

Untuk melindungi dirinya, maka Gonggang Wirit telah menangkis serangan itu.

Tetapi serangan yang datang terlalu cepat itu tidak seluruhnya dapat

dihindarkannya. Meskipun ujung pedang Ki Gede tidak menghujam ke dadanya, namun pedang itu telah mengoyak pundaknya.

Gonggang Wirit menyeringai menahan pedih. Ketika terasa darah meleleh dari luka itu, maka ia pun menjadi sangat marah pula.

Karena itulah, maka pertempuran itupun menjadi semakin meningkat pula. Ki Gede yang telah terkena racun itupun mulai merasakan pengaruhnya. Tubuhnya terasa menjadi semakin lemah. Obat yang telah ditelannya hanya mampu menghambat peredaran bisa yang telah menusuk ke dalam urat dadanya.

Tetapi Gonggang Wirit yang telah menitikkan darah semakin banyak itu pun kekuatannya telah menjadi susut pula. Meskipun luka di dadanya tidak begitu dalam, tetapi darah telah menitik pula, sementara dari pundaknya yang terkoyak, darahpun mengalir bagaikan terperas.

Dengan demikian, maka kedua orang yang berilmu tinggi itu semakin lama ternyata menjadi semakin lemah pula. Dalam kemarahan yang memuncak, Ki Gede masih sempat

menghentakkan sisa tenaganya sehingga ujung pedangnya sempat menyusup sekali lagi ke sela-sela putaran keris lawannya, sehingga pedang itu telah menghujam ke lambung Gonggang Wirit. Tetapi pada saat yang hampir bersamaan pula keris Gonggang Wirit yang berbisa itu telah menyobek kulit Ki Gede pada pergelangan tangannya.

Gonggang Wirit yang lambungnya sobek itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Dipandanginya lawannya yang membuatnya mendendam selama lebih dari duapuluh tahun. Kebencian yang sangat memancar dari kedua belah matanya yang merah, sementara darahnya masih saja mengalir tidak henti-hentinya.

Sesaat kemudian pandangan mata Gonggang Wirit itu pun menjadi buram. Tubuhnya menjadi semakin lemah, sementara darahnya mengalir tanpa dapat dibendung lagi. Namun dalam keadaan yang demikian ia masih tertawa sambil berkata, “Ki Gede, kau memang berhasil melukai aku. Mungkin aku akan mati. Tetapi kaupun akan mati pula malam ini. Obat apapun juga tidak akan dapat menolongmu. Racunku akan bekerja dengan pasti, menghancurkan jaringan di dalam tubuhmu, mencengkam otakmu dan kemudian membekukannya sehingga kau akan mati.”

Ki Gede tidak menjawab. Tetapi tubuhnya mulai terasa menjadi lain.

Sendi-sendinya seakan-akan tidak lagi dapat dikuasainya. Dagingnya bagaikan

menjadi kejang-kejang dan darahnya serasa mulai semakin sendat.

Ketika Gonggang Wirit kemudian terjatuh ditanah, maka Ki Gede berusaha untuk mengambil sebutir obat penangkal racunnya. Dengan susah payah ia mencoba menelannya. Tetapi obat tertelan, kaki Ki Gede tidak lagi kuat menyangga tubuhnya, sehingga Ki Gede itu pun kemudian jatuh terduduk.

Obatnya memang benar-benar tidak dapat menolak atas racun yang menghujam semakin

dalam tubuhnya. Seperti dikatakan oleh Gonggang Wirit bahwa racun itu akan merusak seluruh jaringan tubuhnya, mencengkam otaknya dan kemudian membekunya. Sementara itu, obat yang ditelannya, hanya mampu memperlambat kepastian yang tidak akan dapat terhindar dari dirinya.

Tubuh Ki Gede semakin lama menjadi semakin lemah. Bahkan akhirnya malam serasa menjadi semakin gelap. Bintang-bintang yang mulai mengintip dari balik sisa awan dilangit, menjadi pudar dan akhirnya lenyap sama sekali.

Namun dalam pada itu, pada saat terakhir kesadarannya, Ki Gede masih sempat berkata kepada dirinya, “Jika saat ini memang harus datang kepadaku, maka tugasku memang sudah selesai. Lebih dari itu, agaknya aku memang harus menebus noda-noda yang terpercik dihatiku dua puluh tahun yang lalu.”

Malam pun menjadi semakin sepi. Dua sosok tubuh terbaring diam tidak jauh dari dua batang pohon raksasa yang tumbuh terpisah dari hutan yang tidak terlalu lebat oleh beberapa puluh langkah tanah berbatu padas.

Yang terdengar kemudian hanyalah suara burung kedadiah mencium bau darah yang dibawa angin malam yang berdesah di dedaunan, sehingga gonggongannya menjadi semakin keras, bersahut-sahutan.

Di rumah Ki Gede Sembojan, kegelisahan Wiradana rasa-rasanya tidak dapat ditahankannya lagi. Dengan keringat yang membasah di punggungnya, Wiradana itupun melangkah keluar. Sejenak ia berdiri di pendapa. Namun kemudian ia pun turun ke halaman dan hampir diluar sadarnya ia pun mendekati para pengawal yang meronda. “Hampir fajar,” desis Wiradana.

“Ya,” jawab salah seorang pengawal, “Tetapi kau akan kemana?”

Wiradana tidak segera menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa pedangnya ternyata telah menarik perhatian, sehingga pengawal itu telah bertanya kepadanya.

Beberapa saat Wiradana masih tetap terdiam. Tetapi kemudian katanya, “Ayah masih belum kembali.”

Para pengawal yang berada di gardu itu baru teringat, bahwa Ki Gede telah meninggalkan halaman rumahnya dan pergi tanpa memberitahukan arahnya.

Ki Gede Sembojan memang sering pergi seorang diri tanpa orang lain yang mengawalinya. Bukan saja di siang hari, tetapi juga di malam hari. Tetapi kebiasaannya, jika pergi di malam hari Ki Gede tidak pernah pergi sampai matahari terbit jika tidak ada sesuatu yang sangat penting. Itulah kebiasaan Ki Gede untuk melakukan kewajibannya menjelang pagi.

Tetapi pada malam itu, pada saat langit menjadi merah, Ki Gede ternyata masih belum kembali.

Karena itu, anak-anak muda yang berada di gardu itu pun telah menunda untuk tidak segera pulang. Mereka menunggu beberapa saat lamanya, mungkin ada sesuatu yang penting yang harus mereka lakukan.

Dengan demikian, maka rumah Ki Gede Sembojan itu telah diliputi oleh kegelisahan. Bukan saja Wiradana, tetapi anak-anak muda yang berjaga-jaga di gardupun menjadi gelisah. Apalagi ketika matahari kemudian mulai memanjat langit di sebelah Timur.

“Apa yang terjadi?” bertanya anak-anak itu kepada Wiradana.

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Ada semacam keragu-raguan untuk mengatakan apa yang telah dilakukan oleh ayahnya.

Tetapi oleh kegelisahannya sendiri, maka Wiradana pun telah terdorong berkata,

“Semalam ayah telah melakukan perang tanding.”

“He,” anak-anak muda itu terkejut, sehingga mereka pun bergeser mendekat,

“Perang tanding?” hampir bersamaan mereka mengulang.

Wiradana mengangguk.

“Wiradana,” berkata salah seorang di antara mereka, “Jadi kau sudah mengetahui bahwa Ki Gede telah memasuki perang tanding?”

“Ya,” jawab Wiradana singkat.

“Dan kau tidak berbuat apa-apa?” bertanya yang lain.

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Bukankah kalian juga mengenal ayahku? Jika ia ingin pergi seorang diri, maka ia harus pergi seorang diri.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka memang mengenal watak Ki Gede Sembojan, sehingga karena itu, maka mereka memang tidak menyalahkan Wiradana. Namun dalam pada itu, salah seorang di antara anak-anak muda itu bertanya,

“Dengan siapa Ki Gede berperang tanding?”

“Dengan lawan lamanya, Gonggang Wirit. Tetapi yang kemudian bernama Kalamerta,” jawab Wiradana.

“Kalamerta,” kembali anak-anak muda itu terkejut. Kalamerta bagi mereka adalah hantu yang menakutkan. Tanah Perdikan Sembojan telah mengadakan persiapan yang kuat untuk menghadapi gerombolan Kalamerta yang mulai mengganggu. Bahkan menurut

beberapa orang yang pernah bersentuhan dengan orang-orang dari gerombolan itu, Kalamerta adalah orang yang bukan manusia biasa. Menurut para pengikutnya yang mulai mengganggu Tanah Perdikan itu, Kalamerta adalah ujud dari manusia yang memiliki kemampuan tidak terbatas.

“Wiradana,” berkata salah seorang anak muda, “Apakah kau tidak pernah mendengar nama itu?”

“Tentu pernah,” jawab Wiradana. “Sebagaimana ayah juga pernah mendengarnya.”

“Tetapi kenapa Ki Gede telah turun dalam perang tanding? Seharusnya kita, para pengawal diseluruh Tanah Perdikan dikerahkan untuk menghadapi gerombolan itu. Itupun masih belum tentu kita akan dapat mengalahkan gerombolan yang dipimpin oleh seseorang yang memiliki kemampuan tidak terbatas,” sahut salah seorang di antara anak-anak muda itu. Lalu, “Tetapi tentu ada bedanya jika kita semuanya ikut melibatkan diri dalam usaha untuk mengusir gerombolan itu.”

“Tetapi ayah tidak akan menghadapi seluruh gerombolan Kalamerta. Ayah akan melakukan perang tanding dengan pemimpin gerombolan itu, yang dikenal bernama Gonggang Wirit,” jawab Wiradana.

Tetapi salah seorang di antara anak-anak muda itu berkata, “Kalamerta itulah yang disebut memiliki kemampuan yang tidak terbatas. Sebenarnya jika demikian, kami mencemaskan keselamatan Ki Gede.”

Wiradana mengerutkan keningnya. Kecemasan itu telah mencengkam jantungnya pula. Tetapi ia masih ragu-ragu untuk memerintahkan mencari ayahnya. Jika perang tanding itu masih belum selesai, maka akibatnya justru akan menyulitkan ayahnya sendiri.

Karena itu, maka Wiradana itu pun berkata, “Kita akan menunggu sampai tengah hari. Jika sampai tengah hari ayah belum kembali, maka kita akan mencarinya.”

“Sampai tengah hari?” bertanya seorang di antara anak-anak muda itu. “Itu terlalu lama. Tentu kita tidak ingin terlambat.”

Wiradana termangu-mangu. Tetapi ia yakin, bahwa ayahnya akan mampu melakukan perang tanding untuk waktu yang lama jika kedua-duanya masih tetap dalam keseimbangan. Tetapi sudah tentu bahwa ia pun tidak ingin terlibat jika terjadi sesuatu atas ayahnya.

Untuk beberapa saat Wiradana termangu-mangu. Ia benar-benar dicengkam oleh kebimbangan menghadapi persoalan yang mendebarkan itu.

Namun dalam pada itu, selagi anak-anak muda itu masih berbincang tentang banyak kemungkinan, mereka telah dikejutkan oleh kedatangan sebuah pedati yang diikuti oleh sederet anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan beberapa orang tua pun ikut pula bersama mereka.

Wiradana menjadi berdebar-debar. Dengan serta merta ia pun telah menyongsong pedati itu keluar regol halaman rumahnya.

“Ada apa?” Wiradana itu pun bertanya kepada seseorang yang berada di depan pedati itu.

“Ki Gede terluka parah,” jawab orang itu.

“Ayah,” desis Wiradana.

“Ya,” jawab orang itu.

Wiradana pun kemudian meloncat untuk naik ke dalam pedati. Tetapi seorang tua berjanggut putih telah mencegahnya. Katanya, “Jangan anak muda.”

“Aku anaknya. Siapa kau?” bertanya Wiradana.

“O, jadi kau putera Ki Gede Sembojan?” bertanya orang tua itu.

“Ya. Aku Wiradana,” jawabnya.

Orang tua itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tetap mencegahnya. Katanya, “Jika kau adalah puteranya, maka seharusnya kau mengikuti petunjukku. Ki Gede sedang dalam keadaan yang sangat gawat.”

Wiradana termangu-mangu. Namun ia pun mengurungkan niatnya untuk memasuki pedati itu.

Perlahan-lahan pedati itu memasuki regol halaman rumah Ki Gede, dengan diikuti oleh sebuah iring-iringan yang panjang. Orang-orang Sembojan itu ingin tahu, apa yang telah terjadi dengan Kepala Tanah Perdikannya.

Pedati itu pun kemudian berhenti di depan pandapa. Orang tua berjanggut putih itupun kemudian meminta Wiradana dan beberapa orang yang lain membantunya, mengangkat Ki Gede dan membawanya ke dalam biliknya.

“Apa yang telah terjadi?” Wiradana mendesak.

Orang tua itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Aku harus berusaha menolongnya lebih dahulu. Baru kemudian aku akan berceritera, meskipun aku tidak banyak mengetahui persoalannya.”

Wiradana tidak menggungunya lagi. Ketika Ki Gede sudah terbaring di pembaringannya, maka seorang laki-laki yang masih cukup muda bergeser mendekati orang berjanggut putih itu.

“Kita harus mengulangnya lagi,” berkata orang berjanggut putih itu. “Tetapi agaknya obat kita yang pertama telah berhasil menghentikan racun yang sangat tajam itu.”

“Ya Kiai,” jawab laki-laki yang masih agak muda itu, “Mudah-mudahan Kiai dapat berhasil.”

“Ambillah air,” berkata orang berjanggut putih itu.

Laki-laki itu pun kemudian minta kepada Wiradana semangkuk air bersih.

“Cepat, ambil air,” desis Wiradana kepada salah seorang anak muda yang berdiri dibelakangnya.

Sejenak kemudian, anak muda itu telah menyerahkan semangkuk air kepada orang tua berjanggut putih itu.

“Maaf Ki Sanak,” berkata orang tua itu kemudian kepada orang-orang yang ada di dalam bilik Ki Gede, “Aku mohon Ki Sanak keluar dari bilik ini, kecuali yang sangat berkepentingan, agar udara di dalam bilik ini tidak menjadi terlalu pengab.” Wiradanalah yang kemudian mempersilahkan orang-orang yang berjejalan di dalam bilik itu untuk keluar. Hanya Wiradana dan seorang pembantu terdekat Ki Gede sajalah yang kemudian berada di bilik itu.

“Angger,” berkata orang berjanggut putih itu, “Kami berusaha untuk mengobati luka-luka ayah angger dengan segenap kemampuan yang ada pada kami. Tetapi segalanya terserah kepada Yang Maha Agung. Karena itu, berdoalah bersama dengan kami, mudah-mudahan usaha ini berhasil.”

Wiradana mengangguk kecil. Namun sebenarnya jantungnya bagaikan meledak oleh kecemasan.

Sejenak kemudian, maka orang tua itu telah meramu obat yang dibawanya. Sebagian dari obat-obat itu akan dimasukkan ke dalam tubuh Ki Gede lewat kerongkongannya, sementara yang lain akan dioleskan pada luka yang terkena racun yang sangat

tajam itu.

“Kami sudah berusaha mengobatinya pada saat kami menemukannya,” berkata orang tua itu sambil meramu obat, “Agaknya keadaannya memang sangat parah.”

Wiradana tidak menjawab. Tetapi dengan tegang ia mengikuti usaha orang yang tidak dikenalnya itu. Di dalam hati, sebagaimana dikatakan oleh orang berjanggut putih itu, Wiradana berdoa bagi keselamatan ayahnya. Dengan hati-hati maka setelah ramuan obat itu selesai dicairkan, diteteskannya ke bibir Ki Gede yang seakan-akan telah membeku. Ketika titik-titik ramuan obat itu perlahan-lahan masuk ke dalam kerongkongan itu, maka orang berjanggut putih itu menarik nafas dalam-dalam.

“Kita masih dapat berpengharapan ngger,” desisnya.

Wiradana menjadi semakin tegang. Tetapi ia hanya dapat berdiri termangu apa yang akan terjadi.

Setelah ramuan obat itu sebagian besar dengan telaten telah dimasukkan ke dalam kerongkongan, maka dengan obat yang lain, luka Ki Gede yang sebenarnya tidak terlalu dalam itu telah diolesinya pula.

“Semoga saja obat-obat ini ada manfaatnya,” gumam orang tua itu kemudian.

Wiradana yang cemas itu pun kemudian bertanya, “Apakah yang sebenarnya telah terjadi dengan ayah, Kiai?”

Orang berjanggut putih itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil bergeser sedikit ia pun berkata, “Marilah silahkan duduk ngger.”

Wiradana termangu-mangu. Namun ia pun kemudian telah duduk pula dibibir amben telah mengambil dingklik kayu dan duduk pula dihadapan orang tua itu.

“Angger,” berkata orang tua itu. “Sebenarnya kami berdua pun tidak terlalu banyak tahu apa yang telah terjadi. Ketika kami berdua berjalan melalui ujung Kali Pideksa, maka kami telah menemukan dua sosok tubuh yang terbaring diam.

Untunglah anjing-anjing liar di hutan itu masih belum menemukan.

Tanpa mengetahui apa sebabnya, maka kami berusaha untuk melihat keadaan kedua sosok tubuh itu. Yang seorang mengalami luka parah karena ujung senjata telah menyayat kulit dan dagingnya, sementara yang lain mengalami luka tidak begitu dalam, tetapi luka itu telah menjadi pintu masuknya racun yang sangat kuat.

Ketika kami berdua mengamati keduanya, maka seorang di antaranya telah meninggal. Luka yang parah itu agaknya telah menumpahkan terlalu banyak darah, sehingga orang itu tidak dapat bertahan untuk tetap hidup. Sementara yang

seorang lagi masih mampu bertahan atas tajamnya racun di dalam tubuhnya. Agaknya yang seorang itu telah berusaha mengobati dirinya sendiri, tetapi racun yang masuk ke dalam tubuh itu memang terlalu kuat, sehingga obat itu tidak dapat menolak seluruhnya kekuatan racun yang menyusup memasuki urat darahnya. Untunglah bahwa aku juga membawa obat penangkal racun yang agaknya lebih baik dari obat yang dimiliki oleh orang ini, yang kemudian ternyata adalah Ki Gede Sembojan.”

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Menilik ceritera orang itu, maka seorang lagi yang diketemukan terbaring di ujung Kali Pideksa itu telah mati. Dan orang itu tentu Gonggang Wirit yang juga disebut Kalamerta.

Namun dalam pada itu, Wiradana itu pun masih juga bertanya untuk meyakinkan dugaannya, “Kiai, apakah Kiai mengetahui, siapakah yang telah terbunuh itu?” Orang tua itu menggeleng. Jawabnya, “Tidak ngger. Aku tidak tahu siapakah yang telah meninggal itu.”

“Dimanakah mayat itu sekarang, Kiai?” bertanya Wiradana.

“Pada saat aku menemukan, maka aku menjadi ragu-ragu atas keduanya. Aku memang sudah menduga, bahwa telah terjadi perang tanding. Karena itu, maka keduanya telah kami bawa ke padukuhan terdekat. Kami berdua telah memapah kedua tubuh itu. Dan di padukuhan terdekat, barulah aku tahu, bahwa seorang di antara keduanya adalah Ki Gede Sembojan menurut pengenalan orang-orang padukuhan itu,” berkata orang tua itu, “Tetapi yang lain, tidak seorang pun dapat mengatakannya. Dan sementara ini tubuh yang kami tinggal di banjar padukuhan itu, yang ternyata adalah daerah Sembojan pula.”

Wiradana mengangguk-angguk. Ia pun kemudian menceriterakan kepada orang tua itu, apa yang telah dilakukan oleh ayahnya.

“Ayah memang memancing perang tanding dengan pemimpin brandal Kalamerta yang mulai menjamah Tanah Perdikan ini, Kiai,” berkata Wiradana.

“Kalamerta?” jawab orang tua itu menjadi tegang. “Jadi yang terbunuh itu agaknya adalah Kalamerta itu sendiri.”

“Mungkin sekali,” jawab Wiradana.

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin sekali. Memang aku melihat ciri-ciri pada orang yang disebut Kalamerta itu.”

“Apakah Kiai mengenal ciri-cirinya?” bertanya Wiradana.

“Ya. Aku menemukan sebilah keris yang besar sekali. Menurut pendengaranku,

senjata Kalamerta adalah keris yang besar itu,” jawab orang tua itu.

“Jika demikian agaknya ayah telah berhasil membunuhnya, meskipun keadaan ayah sendiri menjadi parah,” desis Wiradana. Namun kemudian katanya, “Dengan demikian maka kekuatan gerombolan itu menjadi jauh susut, karena kekuatan mereka hanyalah bertumpu kepada kemampuan seseorang. Sedangkan yang lain tidak lebih dari orang kebanyakan, sehingga gerombolan brandal itu tidak lagi menakutkan bagi kami.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, maka Ki Gede Sembojan ini memang orang yang luar biasa. Orang yang memiliki kemampuan yang tidak terbatas sebagaimana Kalamerta itu sendiri.”

“Aku tidak dapat mengatakan apa-apa tentang ayahku. Tetapi ayah memang seorang yang tekun berada di dalam sanggar,” berkata Wiradana.

“Tetapi bukankah dengan demikian angger juga seorang yang memiliki ilmu yang tidak terbatas seperti ayah angger itu?” bertanya orang tua itu.

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya dipandangnya pembantu ayahnya yang terdekat itu. Namun akhirnya ia berkata, “Aku adalah seorang anak yang malas. Aku memang mempelajari ilmu dari ayah. Tetapi aku baru memiliki dasar-dasarnya saja yang masih harus dikembangkan.

“O,” orang tua itu mengangguk-angguk, “Sebenarnya itu sudah cukup. Bukankah memang hanya dasar-dasarnya itu saja yang dapat diwariskan kepada orang lain. Tetapi yang menerima itulah yang harus mengembangkannya sendiri.”

“Begitulah yang dikatakan ayah kepadaku,” jawab Wiradana, “Tetapi aku bukan orang yang rajin dan tekun, sehingga perkembangan ilmuku pun tidak sepesat yang ayah kehendaki.”

Orang tua itu tersenyum. Katanya, “Angger merendahkan diri. Agaknya memang menjadi tabiat orang-orang berilmu tinggi untuk merendahkan dirinya.”

“Aku tidak merendahkan diri,” jawab Wiradana. “Dengan jujur aku katakan aku memang kurang rajin menekuni ilmu itu.”

Tetapi orang tua itu berkata, “Itu bukan soal. Tetapi angger telah menguasai dasar-dasarnya, sehingga terbersit niat angger untuk mendalaminya, maka angger dapat melakukan setiap saat.”

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, obat yang diberikan oleh orang tua itu pun mulai bekerja.

Perlahan-lahan tetapi mampu menumbuhkan harapan bagi Wiradana. Ketika bibir ayahnya mulai bergerak, rasa-rasanya Wiradana ingin meloncat dan mengguncangkan

membangunkannya.

Tetapi orang tua itu melarangnya. Katanya, “jangan kau kejutkan ngger. Biarlah ayahmu sadar dengan sendirinya oleh kekuatan obat yang bekerja di dalam tubuhnya.”

Wiradana mengangguk kecil. Betapapun juga terjadi pergolakan di dalam dadanya, namun ia masih harus menahan diri.

“Biarlah ayahmu sadar dari pingsannya yang gawat. Baru jika keadaan memungkinkan, kita dapat bertanya sesuatu kepadanya,” berkata orang tua itu.

Dengan demikian, maka orang-orang yang ada di dalam bilik itupun kemudian hanya sekadar menunggu perkembangan keadaan Ki Gede Sembojan itu.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang ada diluar bilik itu pun menjadi sangat gelisah. Beberapa orang telah turun kehalaman. Tetapi ada di antara mereka yang masih saja berada di ruang dalam. Mereka menunggu, apakah yang terjadi dengan kepala Tanah Perdikan mereka yang menurut orang-orang Sembojan adalah seorang yang bekerja keras untuk kepentingan Tanah Perdikan itu. Seorang yang dengan sungguh-sungguh memperhatikan keadaan mereka, melampaui Kepala Tanah Perdikan yang terdahulu. Yang karena tidak mempunyai seorang anak pun telah melimpahkan kekuasaan kepada kemenakannya. Ki Gede Sembojan yang terluka dan dalam keadaan yang gawat itu.

Sementara itu, di dalam bilik orang tua berjanggut putih itu dengan tegang pula mengikuti perkembangan keadaan Ki Gede Sambojan.

Orang-orang yang berada di dalam bilik itu menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat Ki Gede mulai membuka matanya. Wiradana beringsut semakin dekat. Tetapi seperti pesan orang tua berjanggut putih itu. Wiradana sama sekali tidak menyentuhnya.

Akhirnya wajah yang pucat itu mulai bergerak. Ki Gede yang telah membuka matanya itu mencoba untuk melihat orang-orang yang berada di sekitarnya.

Mula-mula yang nampak adalah tubuh-tubuh yang buram tanpa dapat dikenalnya.

Namun perlahan-lahan Ki Gede mulai melihat seorang yang berjanggut putih memandangnya dengan tatapan mata yang sejuk.

Perlahan-lahan Ki Gede mencoba untuk mengingat kembali apa yang telah terjadi dengan dirinya. Perlahan-lahan pula ia mulai dapat mengenang kembali perang tanding di ujung Kali Pideksa, di sebelah sepasang pohon raksasa yang terpisah oleh beberapa puluh langkah tanah berbatu padas.

“Apakah aku memang sudah mati,” berkata Ki Gede di dalam hati. “Dan yang berjanggut putih ini adalah ujud-ujud aneh di akhirat?”

Namun ketika ia perlahan-lahan menggerakkan kepalanya, maka dilihatnya wajah anak laki-lakinya, Wiradana.

“Wiradana,” perlahan sekali terdengar Ki Gede berdesis.

Namun Wiradana yang dengan sungguh-sungguh memperhatikan perkembangan ayahnya

itu mendengarnya. Karena itu, maka ia pun semakin dekat sambil menjawab, “Ya ayah. Ini aku Wiradana.”

Ki Gede mencoba menarik nafas panjang. Tetapi terasa pusat dadanya masih pedih bagaikan tertusuk duri.

Namun kemudian terdengar Ki Gede itu berdesah, “Aku sekarang berada dimana Wiradana? Apakah aku masih tetap hidup?” “Ya ayah,” jawab Wiradana, “Ayah masih tetap hidup. Ayah sekarang berada dirumah.”

“O,” Ki Gede menyeringai menahan sakit diseluruh tubuhnya, “Jadi aku masih tetap hidup?”

“Ya ayah. Seseorang telah menolong ayah,” jawab Wiradana.

“Siapa? Bukankah aku telah terkena racun yang tidak dapat diobati? Obat penangkal racun yang aku bawa ternyata tidak berhasil melawan racun yang sangat kuat, yang terdapat pada ujung keris Gonggang Wirit,” desis Ki Gede.

Wiradana termangu-mangu. Ia memang belum bertanya, siapakah sebenarnya orang tua yang telah menolong ayahnya itu.

Karena itu, maka baru kemudian ia bertanya, “Siapakah sebenarnya Kiai ini?”

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku penghuni sebuah padepokan yang terpencil, Ki Gede. Aku tinggal bersama seorang yang masih terhitung kadangkala sendiri, yang sekarang ikut bersamaku ini, serta seorang cucuku perempuan. Yang sudi menyebut namaku adalah Kiai Badra.”

“Kiai telah menolong aku?” bertanya Ki Gede.

“Secara kebetulan kami berdua menemukan Ki Gede terbaring. Menilik keadaan Ki Gede, maka agaknya Ki Gede telah terkena racun yang luar biasa, sehingga obat yang agaknya telah Ki Gede telan sebelumnya tidak berhasil menahan kekuatan racun itu selain menghambatnya.”

“Terima kasih,” suara Ki Gede masih sendat. Tetapi jelas terdengar.

“Sementara ini silakan Ki Gede beristirahat sebaik-baiknya. Mudah-mudahan

keadaan Ki Gede akan menjadi semakin baik,” berkata Ki Badra itu.

Ki Gede menarik nafas. Dadanya masih terasa sakit. Tetapi peredaran pernafasannya terasa menjadi semakin lapang.

Dalam pada itu, maka orang tua berjanggut putih yang bernama Ki Badra itu pun berkata, “Angger Wiradana. Terserah kepada angger. Di banjar padukuhan di dekat Kali Pideksa terdapat mayat yang mungkin sebagaimana disebut oleh angger sebagai Kalamerta. Mayat itu dapat diselenggarakan sebagaimana seharusnya.”

“Baik Kiai. Kami akan mengubur mayat itu baik-baik,” jawab Wiradana.

Namun sementara itu, Kiai Badra pun berkata, “Tetapi sayang sekali ngger, bahwa aku tidak dapat terlalu lama berada di tempat ini. Aku akan segera minta diri.”

“Kenapa terlalu tergesa-gesa,” bertanya Wiradana, “Aku mohon agar Kiai bersedia tinggal disini untuk sementara sampai keadaan ayah menjadi semakin baik.”

“Aku akan meninggalkan obat untuk kesembuhan Ki Gede, ngger. Tetapi aku tidak akan dapat tinggal lebih lama lagi. Aku telah meninggalkan cucuku, seorang gadis yang mungkin akan menjadi ketakutan jika aku terlalu lama pergi,” jawab Ki Badra.

“Apakah tidak ada orang lain di padepokan Kiai? Mungkin para cantrik atau putut?” bertanya Wiradana.

Tetapi Kiai Badra menggeleng. Katanya, “Aku hanya mempunyai seorang cantrik yang kebetulan adalah masih ada hubungan darah. Dan sekarang ia berada disini pula, sehingga cucuku itu benar-benar hanya seorang diri.”

Wiradana termangu-mangu. Sementara itu, Ki Gede yang juga mendengar pembicaraan itu berdesis, “Kiai jangan pergi.”

“Maaf Ki Gede,” jawab Kiai Badra. “Aku tidak sampai hati untuk meninggalkan cucuku terlalu lama. Nanti, pada saat lain, mungkin dua atau tiga hari lagi aku akan datang. Kecuali untuk melihat kesehatan Ki Gede, aku akan membawa obat lagi seandainya obat yang aku tinggalkan nanti sudah habis.”

Dahi Ki Gede nampak berkerut. Ketika ia ingin beringsut, ternyata ia memerlukan bantuan Wiradana.

“Kiai,” berkata Ki Gede itu kemudian, “Jika cucu Kiai itu memang tidak ada kawannya di padepokan, biarlah ia dibawa kemari. Biarlah cantrik Kiai yang seorang itu menjemputnya.”

Ki Badra termangu-mangu sejenak. Dipandanginya laki-laki yang mengikutinya itu.

Namun kemudian katanya, “Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya jika Ki Gede memperkenankan aku membawa cucuku ke rumah ini.

Tetapi biarlah aku sendiri menjemputnya, sementara cantrikku ini akan tinggal disini. Ia akan dapat memberikan pengobatan sebaik-baiknya, jika aku sudah menyediakan obatnya. Ia sudah memiliki pengalaman yang cukup karena ia terlalu sering melihat dan membantu aku mengobati orang sakit.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian berdesis menahan sakit. Baru kemudian katanya, “Baiklah Kiai. Jika demikian silakan. Tetapi Kiai jangan terlalu lama pergi.”

“Aku akan berusaha secepatnya kembali Ki Gede. Aku akan berada disini sampai keadaan Ki Gede menjadi baik,” berkata orang tua berjanggut putih.

“Jika demikian, apakah Kiai memerlukan kuda?” bertanya Wiradana.

“Tidak. Tidak ngger. Biarlah aku berjalan kaki saja,” jawab orang tua itu, lalu,

“Tetapi tolong selain menyelenggarakan mayat orang yang mungkin adalah Kalamerta itu, kembalikan pedati yang aku bawa untuk membawa Ki Gede itu kepada pemiliknya. Aku tidak tahu siapakah namanya. Ia tinggal di padukuhan itu pula. Aku meminjamnya untuk membawa Ki Gede agar tidak terlalu mengganggu keadaan tubuhnya yang sangat lemah itu.”

“Baik Kiai,” jawab Wiradana. “Aku akan segera mengembalikannya.”

Demikianlah, maka orang tua itu pun segera minta diri, sementara laki-laki yang disebut cantriknya itu pun telah ditinggalkannya, untuk membantu merawat Ki Gede Sembojan.

“Siapa namamu Ki Sanak?” bertanya Wiradana kepada orang itu.

“Gandar,” jawab orang itu singkat.

Wiradana mengangguk kecil. Hampir tidak didengar orang lain ia mengulang,

“Gandar.”

Dengan demikian, maka sepeninggal orang tua berjanggut putih itu, Gandarlah yang menunggu Ki Gede bersama Wiradana. Dengan sungguh-sungguh Gandar selalu memperhatikan keadaan Ki Gede. Dilakukannya sebagaimana pesan Kiai Badra dengan sebaik-baiknya.

Karena itulah, maka keadaan Ki Gede memang berangsur-angsur baik. Di hari pertama, maka Ki Gede sudah dapat menelan titik-titik air yang diteteskan di bibirnya. Dengan demikian maka keadaannya pun berangsur menjadi segar.

Wiradana dan orang-orang Sembojan pun menjadi semakin berpengharapan. Meskipun

Ki Gede masih berada di pembaringannya, dan masih belum mampu bangkit untuk duduk, namun wajahnya sudah berangsur nampak menjadi merah. Noda-noda yang kebiru-biruan ditubuhnya tidak lagi bertambah mekar.

Ketika malam kemudian turun, maka Wiradana pun telah memanggil beberapa orang untuk mendengarkan laporan tentang Kalamerta yang berada di banjar padukuhan di ujung Tanah Perdikan. Dari beberapa pengawal Wiradana mendapat keterangan bahwa ada sesuatu peristiwa yang penting.

“Tetapi semua pengawal Tanah Perdikan harus selalu bersiap-siap,” berkata Wiradana. “Gonggang Wirit yang dikenal bernama Kalamerta itu mempunyai pengikut yang kuat. Jika mereka menjadi marah atas kematian pemimpinnya, maka mereka akan dapat berbuat apa saja diluar dugaan kita.”

“Kami selalu bersiaga,” jawab pemimpin pengawal Tanah Perdikan Sembojan. “Setiap saat anak-anak kami dapat dikerahkan.”

“Terima kasih,” berkata Wiradana. “Meskipun agaknya gerombolan yang sudah kehilangan pemimpinnya itu tidak akan segarang sebelumnya pada saat Kalamerta masih memimpin mereka.”

“Tetapi dapat juga sebaliknya,” jawab pemimpin pengawal. “Kematian pemimpinnya, membuat mereka menjadi gila dan berbuat apa saja diluar batas-batas peradaban manusia.”

Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Memang mungkin. Sebaiknya kita memang harus bersiap-siap.”

Pemimpin pengawal itu pun kemudian meninggalkan Wiradana. Dengan para pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan yang termasuk dalam daerah Tanah Perdikan Sembojan, ia telah mengadakan satu pembicaraan untuk menanggapi kemungkinan yang dapat terjadi.

Sebenarnya, bahwa kematian Gonggang Wirit yang juga disebut Kalamerta itu sudah sampai ke telinga para pengikutnya. Kemarahan yang luar biasa telah membakar jantung mereka. Seorang yang paling mendapat kepercayaan dari Gonggang Wirit dengan serta merta telah mengangkat dirinya menjadi pemimpin gerombolan Kalamerta itu.

“Kita akan menghancurkan Tanah Perdikan Sembojan,” berkata orang itu, orang yang

bertubuh tinggi kekar dan berambut ikal.

“Tetapi kita sudah kehilangan pemimpin kita,” desis seorang pengikutnya.

“Tanah Perdikan Sembojan sudah kehilangan pemimpinnya, setidaknya untuk sementara. Ki Gede Sembojan dalam keadaan luka parah, sehingga ia tidak akan turun ke medan. Tanpa Ki Gede, maka Sembojanpun tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan kita,” berkata orang bertubuh kekar itu. “Kita akan menghancurkan Sembojan dan membakarnya menjadi karang abang, setelah itu kita mengambil semua kekayaan yang ada di Tanah Perdikan itu. Kita juga akan membunuh Ki Gede yang sedang terluka parah itu. Kematian pemimpin kita harus ditebus dengan sangat mahal oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.”

Para pengikut Kalamerta itu mengangguk-angguk. Sebagian terbesar dari mereka sependapat dengan orang yang bertubuh tinggi dan kekar itu, agar mereka menghancurkan Tanah Perdikan Sembojan setelah mereka mengambil semua kekayaan yang ada di Tanah Perdikan itu.

“Kapan kita akan melakukannya?” bertanya salah seorang di antara para pengikut Kalamerta itu, “Malam nanti?”

“Jangan tergesa-gesa. Hari ini seluruh Tanah Perdikan itu tentu sedang mempersiapkan diri. Kita akan menunggu dua tiga hari. Jika mereka lengah, maka kita akan menyergap. Meskipun kita tidak gentar melawan para pengawal yang kehilangan pemimpinnya itu dalam kekuatan puncak mereka. Tetapi sebaiknya kita juga memperhitungkan korban di pihak kita sendiri. Kita dapat menghancurkan Tanah Perdikan itu dengan korban yang sekecil-kecilnya,” jawab orang bertubuh kekar itu.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Ternyata orang yang bertubuh kekar itu mempunyai perhitungan yang mapan dan mampu menahan gejolak perasaannya.

Sehingga

karena itulah, maka para pengikut Kalamerta itu harus bersabar untuk beberapa hari. Namun demikian, setiap hari dua atau tiga orang di antara mereka telah keluar dari persembunyian mereka, turun ke daerah Tanah Perdikan untuk mengamati keadaan.

Namun dalam pada itu, anak-anak muda Sembojan ternyata tidak pernah lengah.

Setelah dua hari dari peristiwa yang terjadi di ujung Kali Pideksa itu, anak-anak muda Sembojan justru memperketat penjagaan mereka. Gardu-gardu setiap malam dipenuhi oleh anak-anak muda, sementara para pengawal yang terlatih telah

bersiap di banjar-banjar. Jika terjadi sesuatu dimana pun juga, mereka siap untuk bertindak.

Meskipun kesiagaan itu tidak lepas dari pengamatan para pengawas yang dikirim oleh gerombolan Kalamerta, namun akhirnya orang bertubuh tinggi kekar itu mempunyai pertimbangan lain.

“Kita tidak dapat menunggu lebih lama lagi,” berkata orang bertubuh tinggi kekar itu. “Jika dalam dua hari lagi, kesiagaan mereka tidak menurun, maka kita harus bertindak. Aku kira, meskipun mereka mengerahkan segenap pengawal dan anak-anak muda yang ada di Tanah Perdikan, mereka tidak akan dapat melawan kekuatan kita. Meskipun jumlah kita jauh lebih sedikit, tetapi kita mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak. Kita akan menghancurkan padukuhan demi padukuhan. Selagi padukuhan itu memanggil para pengawal dari padukuhan lain, kita sudah selesai dengan penghancuran para pengawal di padukuhan itu.”

“Dan kita masih sibuk merampok semua harta benda yang ada di tempat itu,” berkata yang lain.

“Tidak. Kita tidak akan merampok pada hari yang sama. Kita akan menghancurkan padukuhan demi padukuhan,” berkata orang bertubuh tinggi itu, “Baru kemudian setelah Tanah Pardikan itu tidak mempunyai kekuatan, kita akan merampok.”

Tetapi seorang yang berumur lebih tua dari orang bertubuh tinggi itu berkata,

“Kita jangan lengah. Jika hal ini telah didengar oleh Adipati Pajang, maka mereka akan dapat mengirim pasukan kemari.”

Orang bertubuh tinggi itu mengerutkan keningnya sambil mengangguk-angguk.

Katanya, “Kau benar. Karena itu, maka kita akan melihat keadaan. Kapan kita akan merampok. Tetapi seandainya prajurit-prajurit dari Kadipaten Pajang itu datang, apalagi dari Demak, maka kita akan meninggalkan tempat ini. Meskipun seandainya kita tidak mendapat apa-apa, kita sudah dapat membalaskan dendam kematian pemimpin kita. Syukurlah jika kita sempat membunuh Ki Gede yang sudah tidak berdaya itu.”

Kawan-kawannya pun mengangguk-angguk. Agaknya demikianlah yang akan dapat mereka

lakukan atas Tanah Pardikan yang telah membunuh pemimpin mereka yang sangat mereka banggakan. Kalamerta, orang yang sebelumnya dianggap memiliki kemampuan yang tidak ada batasnya. Namun yang dalam parang tanding melawan Ki Gede Sembojan telah terbunuh di arena.

Dalam pada itu, sebagaimana mereka memperhitungkan sebelumnya, maka dalam waktu

dua hari lagi, kesigapan anak-anak muda Sembojan sama sekali tidak mengendor.

Gerdu-gardu masih tetap penuh setiap malam, dan banjar-banjar pun tidak pernah kosong oleh para pengawal yang siap dengan senjata-senjata mereka.

Sementara itu, keadaan Ki Gede menjadi berangsur baik. Wajahnya tidak lagi pucat, karena darahnya telah mengalir sewajarnya.

Namun demikian, Ki Gede masih tetap berbaring ditempatnya. Ia masih belum dapat bangkit untuk duduk. Anggota badannya masih terasa sangat lemah.

Pada hari keempat, obat yang ditinggalkan oleh Kiai Badra telah hampir habis seluruhnya. Gandar yang setiap hari merawat Ki Gede sudah mulai gelisah. Jika Kiai Badra tidak segera datang, Maka ia akan kehabisan obat, sementara keadaan Ki Gede masih sangat lemah.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Kiai Badra tidak melupakan janjinya. Pada saat obat yang ditinggalkan bagi Ki Gede sudah habis, maka Kiai Badra telah

datang bersama cucunya perempuan, seorang gadis yang sudah meningkat dewasa.

Gandar yang menyabut kedatangan Kiai Badra itu menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Aku sudah gelisah Kiai.”

“Aku sebenarnya ingin datang lebih cepat,” berkata Kiai Badra. “Tetapi adikmu telah menghambat keberangkatanku sehari.”

Gandar memandang wajah cucu perempuan Kiai Badra itu. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Kau merajuk?”

Gadis itu tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam.

“Marilah,” Wiradana mempersilakan.

Kiai Badrapun kemudian naik ke pendapa. Sementara itu, Wiradana telah memerintahkan untuk membersihkan gandok sebelah kiri karena untuk sementara Kiai Badra akan tinggal di Kabuyutan itu bersama Gandar dan cucunya.

Setelah beristirahat sejenak, dan setelah mereka minum air panas dengan hidangan beberapa potong makanan, maka Kiai Badra pun dipersilakan untuk melihat Ki Gede, sementara cucu perempuannya dipersilakan untuk beristirahat di gandok sebelah kiri.

“Hampir saja aku gagal mengajaknya,” berkata Kiai Badra kepada Gandar.

“Aku memang sudah mengira,” jawab Gandar.

“Untunglah, akhirnya ia mau juga ikut bersamaku,” berkata Kiai Badra kemudian,

“Tetapi hanya untuk dua tiga hari.”

Demikianlah, sejenak kemudian, maka bersama Wiradana dan Gandar, Kiai Badra telah memasuki bilik Ki Gede yang masih saja terbaring di pembaringannya.

“Selamat datang Kiai,” desis Ki Gede yang melihat kehadiran orang berjanggut putih itu.

“Selamat Ki Gede,” jawab Kiai Badra. “Bagaimana keadaan Ki Gede?”

“Sebagaimana Kiai lihat, aku sudah berangsur baik. Tetapi aku masih belum dapat bangkit Kiai. Rasa-rasanya tubuhku telah kehilangan segenap urat nadinya dan bahkan tulang-tulangnya,” jawab Ki Gede.

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Sepercik kecemasan melonjak didadanya. Namun demikian, ia sama sekali masih belum mengatakan sesuatu sebelumnya ia melihat keadaan Ki Gede.

Sejenak kemudian, maka Kiai Badra pun mulai meraba tubuh Ki Gede yang sudah menjadi hangat kembali. Namun demikian, ada sesuatu yang membuat jantung Kiai Badra berdegup semakin keras.

Perlahan-lahan Kiai Badra mengangkat tangan Ki Gede, menggerakkan pergelangannya dan kemudian menekuk sikunya perlahan-lahan. Demikian pula atas kaki Ki Gede yang ternyata masih belum dapat digerakkan sama sekali.

Wajah Ki Badra menjadi tegang. Dipandangnya Ki Gede yang terbaring itu. Tetapi untuk beberapa saat ia masih tetap berdiam diri.

“Bagaimana Kiai?” bertanya Ki Gede.

Kiai Badra tidak segera menjawab. Terasa sesuatu telah tertahan didalam hatinya.

Ternyata Ki Gede melihat kegelisahan di wajah orang tua itu. Karena itu, maka katanya, “Kiai. Katakan apa yang Kiai ketahui. Kiai tidak usah menjadi ragu-ragu. Aku bukan kanak-kanak lagi, yang mungkin akan mengingkari satu kenyataan yang harus disandang. Tetapi aku sudah cukup tua mengalami apapun yang telah terjadi atas diriku sebagai satu kenyataan.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Ki Gede. Sebenarnya terlalu berat bagiku untuk mengatakannya tentang keadaan Ki Gede.”

“Katakan Kiai, bahkan seandainya aku mati sekalipun,” desis Ki Gede. Tetapi Kiai Badra menggeleng. Katanya, “Agaknya Yang Maha Murah masih memperkenankan Ki Gede

untuk tetap menjadi pemimpin Tanah Perdikan ini untuk beberapa lama lagi. Namun ada sesuatu yang pantas Ki Gede ketahui. Aku mohon Ki Gede dapat menerimanya dengan sikap dewasa, karena menurut pendapatku, semakin cepat Ki Gede mengetahui, akibatnya akan menjadi semakin baik."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah Kiai. Katakanlah."

Kiai Badra merenung sejenak. Namun kemudian katanya, "Ki Gede. Kita memang wenang untuk berusaha. Tetapi segalanya terserah kepada Yang Maha Agung. Sebagaimana kita sudah berusaha bagi kesembuhan Ki Gede. Tetapi segala sesuatunya terserah kepada Yang Maha Bijaksana."

"Apa yang akan terjadi Kiai?" bertanya Ki Gede, "Apakah aku akan segera mati?"

"Tidak Ki Gede. Menilik perkembangan keadaan Ki Gede serta keadaan tubuh Ki Gede, maka Ki Gede agaknya akan sembuh, jika tidak terdapat keadaan yang sangat khusus," jawab Ki Badra. Lalu, "Tetapi ternyata bahwa terdapat kelainan pada tangan dan kaki Ki Gede, yang nampaknya mengalami suatu keadaan yang kurang sewajarnya"

Wajah Ki Gede menegang sejenak. Kemudian dengan nada dalam ia bertanya, "Maksud Kiai, apakah aku akan lumpuh?"

Kiai Badra tidak segera menjawab. Tetapi kemudian katanya, "Ki Gede. Agaknya memang demikian. Tetapi menurut pengamatanku, kelumpuhan Ki Gede bukan kelumpuhan mutlak. Mungkin Ki Gede masih akan dapat berjalan dan menggunakan tangan, sebagaimana anggota badan Ki Gede yang lain. Tetapi tangan dan kaki Ki Gede tidak akan mempunyai kekuatan sewajarnya."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Dengan sendat ia berkata, "Aku mengerti, Kiai. Racun dari pusaka Gonggang Wirit itu telah melenyapkan segenap kemampuan ilmuku, karena kelemahan anggota badanku, sehingga kemudian aku tidak akan lebih dari sesosok golek yang terbuat dari daging dan tulang tanpa dapat berbuat apa-apa."

Ki Badra tidak menyahut. Tetapi sebenarnya, bahwa Ki Gede menurut pengamatan Kiai Badra akan mengalami kesulitan dengan ilmunya, karena anggota badannya akan menjadi sangat lemah.

"Baiklah Kiai," berkata Ki Gede kemudian, "Biarlah aku masih tetap mengucapkan terima kasih bahwa aku tidak mati. Meskipun aku tidak akan memiliki ilmuku sebagaimana sebelumnya, namun aku masih mampu berbuat sesuatu."

"Ya Ki Gede," jawab Kiai Badra kemudian, "Sebenarnya bukan ilmu Ki Gede yang

akan hilang dan tidak dapat Ki Gede kuasai lagi. Tetapi anggota badan Ki Gede sebagai alat untuk mengungkapkan ilmu itu tidak lagi memadai. Dengan demikian Ki Gede masih akan tetap memiliki kemampuan untuk memberikan petunjuk dan pengarahan kepada angger Wiradana, agar angger Wiradana mampu menguasai seluruh kemampuan Ki Gede."

Ki Gede mengangguk-angguk kecil. Dipandanginya Wiradana sambil berkata, "Kau dengar Wiradana. Karena itu, maka satu-satunya harapanku adalah kau."

Wiradana menundukkan kepalanya. Ada semacam kegelisahan di dalam hatinya, justru karena ayahnya akan kehilangan kesempatan untuk memiliki kembali semua ilmunya, karena tidak ada lagi dukungan wadagnya.

"Tetapi menurut ayah, aku harus berusaha untuk memiliki semua ilmunya," berkata Wiradana di dalam hatinya.

Untuk sejenak, bilik itu dicengkam oleh keheningan. Ki Gede yang terbaring itu menatap langit-langit di atas pembaringannya dengan kegelisahan yang menghentak-hentak di dadanya. Namun kemudian, Ki Gede itu pun berhasil menguasai perasaannya. Seperti yang dikatakan, akhirnya ia masih juga mengucapkan syukur, bahwa ia masih tetap hidup dan mendapat kesempatan untuk membuat anak laki-lakinya menjadi lebih baik dan menuntunnya dalam memimpin Tanah Perdikan Sembojan yang besar itu

Karena itu, maka yang mula-mula memecahkan keheningan itu adalah Ki Gede sendiri, "Kiai. Jika demikian maka aku akan tetap mengharap, agar untuk sementara Kiai tetap berada di Tanah Perdikan ini. Selain dengan demikian Kiai dapat menolong keadaanku, mungkin Kiai akan dapat menolong aku pula, menyempurnakan ilmu Wiradana."

"Maksud Ki Gede ilmu kanuragan?" bertanya Kiai Badra.

"Ya," jawab Ki Gede.

Tetapi Kiai Badra itu pun menggeleng. Katanya, "Maaf Ki. Aku sama sekali tidak bersentuhan dengan ilmu kanuragan."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Dengan demikian, maka Kiai Badra pun kemudian berkata, "Sudahlah Ki Gede, silakan beristirahat sebaik-baiknya. Aku pun akan beristirahat di gandok. Cucuku kini telah berada disini pula."

"Syukurlah Kiai," jawab Ki Gede. "Mudah-mudahan ia kerasan tinggal disini."

Demikianlah, Kiai Badra itu pun meninggalkan Ki Gede berbaring di dalam

biliknya. Wiradana yang mengikutinya dengan nada gelisah bertanya, "Apakah ayah benar-benar tidak akan mampu berbuat apa-apa lagi dalam olah kanuragan?"

"Bukan tidak dapat berbuat apa-apa lagi, ngger. Tetapi kemampuan wadagnya akan sangat terbatas. Karena itu, maka aku ingin mempersilakan angger untuk mengambil alih segala sesuatunya. Dengan demikian yang akan memperingan perasaan ayah angger, angger memiliki kemampuan sebagaimana ayah angger, maka Ki Gede tentu akan merasa seakan-akan kemampuan dirinya telah pulih kembali, meskipun dengan mempergunakan harapannya," jawab Kiai Badra.

Wiradana mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Ki Badra. Namun akan berarti ia harus bekerja sangat berat.

"Angger Wiradana," berkata Kiai Badra kemudian, "Dalam keadaan wajar, bukankah Ki Gede pada satu saat tentu akan meninggalkan angger juga? Ki Gede tentu akan meninggalkan Tanah Perdikan ini pula untuk selama-lamanya? Bukankah dalam keadaan yang demikian angger juga yang harus bangkit untuk menerima semua tugas dan kewajiban Ki Gede atas Tanah Perdikan ini?"

Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti Kiai."

"Nah. Agaknya segalanya memang harus dipercepat. Tetapi seperti ayah angger, maka angger dapat bersyukur, sementara ini ayah masih dapat menuntut angger. Baik dalam olah kanuragan, maupun dalam memimpin Tanah Perdikan ini."

"Ya, ya Kiai," jawab Wiradana. "Aku akan mencobanya."

"Angger tentu akan dapat melakukannya," berkata Kiai Badra sambil tersenyum.

"Bukankah sekarang angger sudah memiliki modal untuk itu. Angger sudah memiliki kemampuan dalam olah kanuragan, sementara itu angger pun telah mulai ikut dalam mengatur pemerintahan di Tanah Perdikan ini."

Wiradana mengangguk-angguk. Tetapi yang terbayang adalah beban yang akan diletakkan dipundaknya.

Demikianlah, maka dari hari ke hari Kiai Badra masih berusaha untuk berbuat sesuatu atas Ki Gede. Namun kemampuannya memang terbatas sebagaimana orang lain dalam keterbatasannya masing-masing.

Karena itu, Kiai Badra tidak dapat berbuat apa-apa juga atas kemungkinan yang buruk pada anggota badan Ki Gede Sembojan. Namun setidaknya Kiai Badra akan dapat mengurangi kemungkinan kelumpuhan mutlak.

Namun dalam pada itu, ternyata para pengikut Kalamerta yang kehilangan pemimpinnya sudah tidak sabar lagi. Mereka benar-benar sudah siap untuk

menyerang Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi orang yang bertubuh tinggi kekar yang memimpin gerombolan Kalamerta itu cukup cerdas. Ia tidak akan melawan seluruh kekuatan Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, maka ia telah membuat rencana sebaik-baiknya. Gerombolan Kalamerta akan menghancurkan padukuhan demi padukuhan.

Tetapi yang terjadi adalah tidak seperti yang dikehendaki oleh orang bertubuh tinggi itu. Adalah satu kecelakaan bahwa Wiradana sendiri yang kebetulan berada di sebuah kedai itu dalam pasar yang ramai telah melihat orang yang agak mencurigakan. Dua orang yang bertubuh besar dan berwajah keras. Tingkah laku mereka sama sekali tidak mencerminkan tingkah laku orang-orang Sembojan atau Kademangan disekitarnya.

Tetapi Wiradana tidak tergesa-gesa bertindak atas mereka. Bahkan Wiradana berusaha untuk dapat duduk dekat mereka dan mulai bercakap-cakap.

“Apakah Ki Sanak orang Sembojan?” bertanya Wiradana.

“Kau orang mana?” salah seorang dari keduanya bertanya.

“Aku orang Keduwung,” jawab Wiradana.

“Kenapa kau sampai ke Sembojan?” bertanya orang itu.

“Aku seorang pedagang wesi aji,” jawab Wiradana yang kemudian memesan tuak.

“Berikan aku tuak,” minta Wiradana.

Pemilik warung itu heran. Wiradana tidak pernah memesan tuak. Tetapi dengan matanya Wiradana sempat memberi isyarat, sehingga pemilik warung itu pun kemudian memberikan sebumbung tuak aren yang keras.

“He, kau pernah minum tuak?” bertanya Wiradana.

Kedua orang itu mengerutkan keningnya. Tuak adalah jenis minuman yang sangat menarik bagi mereka. Tetapi sudah beberapa lama mereka tidak sempat minum tuak, karena selama mereka berada di Tanah Perdikan Sembojan, mereka tidak mendapat kesempatan untuk membelinya. Selain mereka belum tahu dimana mereka mendapatkan,

juga uang yang mereka butuhkan memang sangat terbatas. Apalagi sebelum mereka berhasil mendapatkan sesuatu pemimpin mereka, Kalamerta sudah terbunuh.

“Marilah,” berkata Wiradana, “Orang-orang Keduwung memang senang minum arak. Adalah perlambang laki-laki bagi siapa yang dapat menelan tuak paling banyak.”

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi ketika Wiradana menuang tuak itu ke bumbung-bumbung kecil, maka keduanya telah meneguknya sampai kering.

Tetapi Wiradana tidak tinggal diam. Dengan cepat ia menuangkan lagi sehingga bumbung-bumbung itu menjadi penuh kembali.

Agar orang-orang itu tidak menjadi curiga, maka Wiradana yang tidak terbiasa minum tuak itu pun telah membasahi mulutnya dengan tuak pula. Bahkan ia pun pura-pura telah meneguk, beberapa bumbung pula.

Ternyata bahwa usaha Wiradana berhasil. Perlahan-lahan kedua orang itu mulai mabuk. Sementara itu Wiradana telah memerintahkan kepada pemilik kedai untuk menutup saja pintu kedainya untuk sementara.

"Aku akan berbicara dengan mereka," berkata Wiradana.

Pemilik kedai itu tahu pasti niat Wiradana. Tetapi ia menurut saja apa yang diperintihkannya.

Dalam keadaan mabuk itulah Wiradana bertanya kepada keduanya. Siapakah mereka sebenarnya.

Tanpa dapat menahan dan mencegah diri mereka maka keduanya pun telah mengatakan rencana mereka.

"Tanah Perdikan ini akan kami hancurkan," berkata salah seorang dari mereka.

"Bagus," sahut Wiradana, "Aku akan membantu. Tetapi siapakah kalian?"

"Kami adalah orang-orang yang harus mengamati perkembangan Tanah Perdikan ini. Kami adalah pengikut Kalamerta yang terbunuh. Dan kami sedang menyiapkan rencana untuk membalas dendam."

Keduanya juga mengatakan, bahwa mereka sedang mengamati padukuhan terpenting selain padukuhan induk di Tanah Perdikan itu. Padukuhan itulah yang akan menjadi sasaran pertama. Kemudian padukuhan-padukuhan yang lain pula.

Wiradana berhasil menyadap beberapa keterangan penting tentang kedua orang itu dan seluruh gerombolan Kalamerta. Tetapi ia bertindak cerdik. Wiradana tidak menangkap kedua orang itu. Tetapi ia membiarkan saja kedua orang itu kembali ke gerombolannya.

Ketika keduanya mulai sadar, maka mereka berusaha untuk mengenali keadaan sekitarnya. Ternyata orang yang menyebut dirinya orang Keduwung itu sudah tidak ada ditempatnya. Yang ada adalah justru dua orang lain yang agaknya baru saja masuk.

"He," salah seorang dari kedua orang yang mabuk itu memanggil pemilik kedai,

"Dimana orang Keduwung itu?"

"Orang itu telah dilempar keluar dari pasar oleh orang-orang disekitar warung

ini," jawab pemilik kedai itu.

"Kenapa?" bertanya orang yang baru sadar itu.

"Orang itu mabuk. Seperti juga kalian. Tetapi kalian berdua langsung saja tidur, meskipun cukup lama sehingga pasar ini sudah sepi, jawab pemilik kedai itu.

Tetapi orang Keduwang itu akan mengamuk. Hampir saja warung ini akan menjadi berantakan karena ulahnya."

Kedua orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ketika mereka menengok keluar, ternyata pasar sudah sepi. Matahari pun telah melampaui titik puncak dilangit.

"Agaknya aku cukup lama tidur disini," gumam salah seorang dari kedua orang yang mabuk itu.

"Ya," jawab pemilik kedai, "Kalian berdua telah mempergunakan dua dingklik di warung ini, sehingga orang-orang lain yang akan membeli makanan di warung ini tidak mendapat tempat selain pada satu dingklik disebelah."

Orang yang masih sedikit pusing itu termangu-mangu. Namun terloncat pula kata-katanya, "Kami minta maaf. Tetapi orang Keduwang itu memang gila. Ia telah membuat aku mabuk, meski dirinya sendiri juga mabuk."

"Bahkan nampaknya orang itu berbahaya," sahut pemilik kedai.

"Kami minta diri," berkata salah seorang dari kedua orang berwajah kasar itu,

"Biarlah harga tuak itu dibayar oleh orang Keduwang itu jika ia datang kemari."

Pemilik kedai itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Jadi aku harus menunggu orang Kademangan itu?"

"Bukankah ia yang memesan?" desis yang lain.

"Ya. Ya," jawab pemilik warung itu, "Biarlah aku bertanya kepadanya. Ia sering datang kemari di hari pasaran.

Kedua orang itu pun kemudian meninggalkan kedai itu. Kepala mereka masih terasa pening. Namun salah seorang dari mereka berkata, "Untunglah kami langsung tertidur ketika kami menjadi mabuk, sehingga kami tidak berbicara tentang rencana yang akan kami lakukan atas Tanah Perdikan ini."

"Tetapi orang Keduwang itu memang orang gila," geram yang lain. "Untunglah bahwa ia pun mabuk dan bahkan dilemparkan keluar pasar. Jika ia memancing persoalan, dalam keadaan mabuk, kami pun akan dapat juga berbuat sesuatu yang tidak sewajarnya, sementara kami sedang mengemban tugas rahasia."

Kawannya tidak menjawab. Tetapi keduanya merasa beruntung, bahwa tidak seorang

pun yang mendengar sesuatu dari mulut mereka.

"Jika kami mengungkapkan rahasia kami, maka kami tentu sudah ditangkap oleh orang-orang Sembojan," berkata mereka di dalam hati.

Namun dalam pada itu, segala rahasia itu telah didengar oleh Wiradana. Bahkan kemudian telah dilaporkannya kepada ayahnya yang masih saja terbaring di pembaringannya.

"Jadi kedua orang itu kau biarkan saja?" bertanya ayahnya.

"Ya ayah. Dengan demikian mereka akan merasa bahwa rahasia mereka masih belum kita ketahui," jawab Wiradana.

"Bagus. Kau memang cerdas. Jika demikian, maka siapkan para pengawal. Menilik sikap mereka yang ingin menghancurkan padukuhan demi padukuhan, kekuatan mereka

tidak akan mengimbangi seluruh kekuatan padukuhan-padukuhan Sembojan jika bergabung. Karena itu, jangan menunggu. Kalian yang harus pergi, kepada mereka, dengan mengerahkan segenap kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini."

"Baik ayah. Menjelang fajar kami akan berangkat. Tepat pada saat matahari terbit kami akan menghancurkan mereka dan membebaskan Sembojan dari kemungkinan yang

paling buruk," desis Wiradana.

"Berhati-hatilah Wiradana. Ayah tidak dapat menyertaimu. Mudah-mudahan kau berhasil. Sebenarnya Tanah Perdikan ini selanjutnya akan banyak tergantung kepadamu," berkata Ki Gede kemudian.

Wiradana pun kemudian telah minta diri kepada ayahnya untuk mempersiapkan segala sesuatunya, serta mohon doa restu, agar usahanya benar-benar akan berhasil.

Namun dalam pada itu, Wiradana telah mengajak Kiai Badra dan Gandar untuk ikut pula bersama pasukan itu.

"Kiai tidak usah ikut bertempur," berkata Wiradana. "Tetapi jika terjadi kesulitan yang gawat pada anak-anak Sembojan, Kiai akan dapat menolongnya dengan cepat tanpa menunggu membawa mereka kembali ke padukuhan induk ini."

"Tetapi aku akan menjadi ketakutan," berkata Kiai Badra. "Pertempuran tentu akan sangat mengerikan."

"Sepuluh orang akan menjadi pelindung Kiai dan Gandar. Mereka tidak akan beranjak dari sisi Kiai apapun yang akan terjadi di peperangan itu," jawab Wiradana.

Akhirnya Kiai Badra tidak menolak. Namun demikian, ada masalah yang harus diatasinya. Mula-mula cucunya berkeberatan ditinggalkan sendiri oleh kakeknya. Tetapi akhirnya cucu perempuannya itu harus melepaskan Kiai Badra pergi. Demikianlah, setelah semuanya dipersiapkan sebaik-baiknya tanpa banyak memberikan kesan yang mungkin dapat dilihat oleh pengamat yang dikirim oleh para pengikut Kalamerta, maka Wiradana pun menentukan, menjelang fajar di hari berikutnya mereka akan berangkat.

Sesuai dengan keterangan kedua pengikut Kalamerta di dalam mabuknya, mereka telah bersembunyi di hutan yang tidak terlalu besar yang terpisahkan dari padukuhan di ujung Tanah Perdikan oleh bulak persawahan dan padang perdu yang gersang.

“Kita akan memasuki hutan itu disaat langit mulai menjadi merah. Kita akan menyerang mereka tepat pada saat matahari terbit,” berkata Wiradana kepada para pemimpin pengawal, “Aku sudah mendapat gambaran, dimana mereka membuat sarang. Dalam mabuknya kedua orang itu telah memberikan petunjuk agak terperinci dengan ciri-ciri yang mudah dikenal. Kita, anak-anak Sembojan tentu mengenal hutan itu lebih baik dari para pengikut Kalamerta. Kita sering bermain-main di hutan semasa kecil. Menggembala di padang rumput dan mencari kayu bakar di pinggir hutan itu pula.”

DENGAN tekad yang bulat untuk menyelamatkan Tanah Perdikan mereka, maka anak-anak muda Sembojan dan para pengawal yang berpengalaman telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bukan saja kesiapan lahir, tetapi juga kesiapan batin.

“Yang ragu-ragu, tidak usah ikut,” berkata Wiradana.

Tetapi tidak ada seorang pun yang mengundurkan diri. Mereka semuanya sudah bertekad untuk menghancurkan para pengikut Kalamerta itu lebih dahulu sebelum mereka justru menghancurkan Tanah Perdikan Sembojan.

Menjelang keberangkatan pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu, maka mereka telah berusaha untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya, sehingga jika saatnya tiba, mereka akan dapat mempergunakan tenaga mereka sepenuhnya.

Sebagaimana mereka merencanakan, maka menjelang fajar pasukan Tanah Perdikan Sembojan sudah siap. Sementara itu telah terjadi kesibukan pula di dapur Ki Gede dan di beberapa tempat yang lain untuk mempersiapkan makan pagi bagi mereka yang akan pergi ke hutan disebelah padang perdu.

Baru setelah segala persiapan tidak mengecewakan, maka Wiradana itu pun minta diri kepada ayahnya dipembaringannya.

“Sebentar lagi, langit akan menjadi merah ayah,” berkata Wiradana. “Kami akan berangkat. Sebelum matahari terbit, kami harus sudah mengepung sarang gerombolan Kalamerta itu dan kemudian menghancurkannya.”

“Pergilah. Berhati-hatilah menghadapi gerombolan itu,” pesan ayahnya.

Demikianlah, sejenak kemudian maka sebuah iring-iringan yang panjang meninggalkan rumah Ki Gede Sembojan. Sementara kelompok yang lain telah berangkat dari banjar dan beberapa kelompok kecil dari padukuhan-padukuhan yang lain pula. Mereka telah menentukan satu tempat di sebuah pategalan, di pinggir padang perdu, untuk berkumpul sebelum mereka menyeberangi padang itu.

Dengan isyarat kentongan dalam nada yang tidak mencurigakan, maka kelompok-kelompok itu tahu pasti, kapan mereka harus berangkat. Karena itu, ketika mereka mendengar kentongan dalam nada daramuluk ganda, maka mereka pun segera menuju ketempat yang telah ditentukan.

Ternyata segalanya berlangsung sebagaimana direncanakan. Pada saat hari masih gelap, meskipun bayangan fajar telah nampak di langit, pasukan Tanah Perdikan yang cukup besar itu pun telah menyeberangi padang perdu. Untuk tidak menarik perhatian, seandainya secara kebetulan para pengikut Kalamerta yang mengawasi padang perdu itu, maka mereka telah berpencar. Dengan sangat hati-hati mereka berusaha untuk tetap terlindung oleh gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh disana sini di padang itu.

Demikian pasukan itu sampai ketepi hutan, maka sebagaimana telah di atur oleh Wiradana, pasukan itu pun segera berpencar. Meskipun hari masih tetap gelap, tetapi mereka harus menemukan ciri-ciri dari arah yang harus mereka lalui.

Meskipun gerak pasukan itu menjadi lamban, tetapi kelompok-kelompok yang lebih kecil telah mencapai tempat-tempat yang sudah ditentukan. Sebenarnya, mereka menemukan apa yang dikatakan oleh Wiradana. Mereka telah menemukan gumuk-gemuk

kecil disatu arah, sementara yang lain menemukan sebatang pohon raksasa yang dahannya telah patah di arah yang lain.

Dengan demikian, maka pasukan itu merasa, bahwa mereka telah menempatkan diri di tempat yang benar.

Yang harus mereka lakukan kemudian adalah menunggu saat matahari terbit yang

akan mereka pergunakan sebagai ancar-ancar untuk mulai bergerak. Ternyata bahwa waktu yang tidak panjang itu terasa sangat menegangkan. Disela-sela pepohonan hutan yang tidak begitu lebat, mereka melihat langit menjadi semakin cerah. Sementara itu, lima orang di antara mereka menunggu dipinggir hutan, mengamati langit yang mulai dibayangi oleh cahaya matahari. “Hanya tinggal menunggu sekejap lagi,” desis salah seorang di antara mereka. “Ya. Lihat. Bayangan itu mulai nampak,” sahut yang lain. “Nah, sekarang,” terdengar orang tertua di antara mereka memberi aba-aba. Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terdengar suara kentongan kecil yang dibawa oleh seorang dari mereka. Suara kentongan yang bernada tinggi itu telah menyusup di antara pepohonan dan dedaunan. Suaranya bergema memecah keheningan pagi di hutan yang sepi. Anak-anak muda Sembojan dan para pengawal yang tegang, tiba-tiba saja telah bangkit. Mereka segera menarik senjata-senjata mereka dari sarungnya. Dengan jantung yang serasa berdegup semakin cepat mereka menunggu pemimpin-pemimpin kelompok mereka memberikan aba-aba. Demikianlah sejenak kemudian aba-abapun telah mengumandang di dalam hutan itu. Berbareng dengan itu, maka anak-anak muda Sembojan dan para pengawal itu pun telah dengan cepat melangkah maju ke sasaran. Sebagaimana digambarkan oleh Wiradana, maka di dalam hutan itu memang terdapat beberapa buah gubug yang terpencar. Gubug yang dihuni oleh gerombolan Kalamerta yang ganas yang ditakuti oleh banyak orang dan telah membuat gelisah di beberapa tempat. Kedatangan orang-orang Sembojan itu memang mengejutkan. Orang-orang yang berada di dalam gubug-gubug itu sama sekali tidak menyangka, bahwa justru orang-orang Sembojanlah yang telah menyerang mereka lebih dahulu. Karena itu, beberapa orang telah terbangun dan mendengar suara kentongan dan kemudian teriakan aba-aba para pemimpin kelompok, telah berteriak-teriak pula di dalam gubug mereka. “Bangun,” teriak orang-orang yang mendengar kedatangan serangan yang tiba-tiba itu, “Cepat bangun jika kalian tidak ingin dibantai di pembaringan.” Para pengikut gerombolan Kalamerta itu pun menjadi terkejut karenanya. Beberapa orang yang dengan tergesa-gesa bangkit dan tidak segera dapat menanggapi keadaan, sehingga seorang di antara mereka sempat bertanya, “Ada apa?” “Cepat ambil senjatamu sebelum dipenggal kepalamu,” jawab kawannya.

Demikianlah, gubug-gubug itu pun menjadi riuh. Orang-orang yang ada di dalam gubug itu pun serentak menggapai senjata mereka tanpa dapat membenahi diri.

Dengan tergesa-gesa mereka berloncatan keluar dari gubug-gubug mereka menyongsong kedatangan anak-anak muda Sembojan.

Tetapi anak-anak muda Sembojan sudah terlalu dekat, sehingga karena itu, maka rasa-rasanya mereka menjadi kebingungan. Anak-anak muda itu datang dari segala penjuru, seakan-akan bermunculan dari setiap batang pohon disekitar gubug-gubug mereka.

Tetapi para pengikut Kalamerta adalah orang-orang yang penuh dengan pengalaman. Hidup mereka selalu diwarnai oleh kekerasan, sehingga karena itu, maka mereka pun segera menyesuaikan diri dengan keadaan yang mereka hadapi.

Tiba-tiba saja para pengikut Kalamerta itu pun berteriak nyaring, menyambut kedatangan anak-anak muda Sembojan dan para pengawal dengan senjata mereka. Ketika kedua belah pihak berteriak, maka suasana pun menjadi sangat gaduh. Namun segera senjata pun berdentangan.

Anak-anak Sembojan dan para pengawal Tanah Perdikan itu mempunyai kesempatan dan

peluang yang lebih baik dari lawannya yang baru saja bangkit dari tidurnya.

Bahkan masih ada di antara mereka yang meloncat dari pembaringan dan berlari keluar sambil mengusap mata yang masih kabur.

SELAIN kesempatan yang lebih baik, jumlah anak-anak muda dan pengawal Tanah Perdikan Sembojan adalah jauh lebih banyak dari jumlah para perampok yang tinggal di gubug-gubug itu. Orang yang bertubuh tinggi dan kekar yang telah mengambil alih pimpinan gerombolan itu mengumpat-umpat dengan kasar. Ia pun tidak menyangka sama sekali, bahwa orang-orang Sembojan itu mengetahui persembunyian mereka dan bahkan telah datang menyerang dengan kekuatan yang tidak dapat diimbangi.

Kemarahan yang mencengkam jantungnya telah membuatnya bagaikan seekor harimau yang kelaparan. Senjatanya sebuah canggeh bertangkai pendek menyambar-nyambar dengan dahsyatnya.

Namun sebenarnya lawan memang terlalu banyak. Sehingga bagi para perampok itu, hampir tidak ada kesempatan sama sekali untuk dapat menyelamatkan diri.

Dalam pada itu, Wiradana yang berdiri tegak sambil mengamati seluruh medan itu

masih juga sempat berteriak, “Hancurkan mereka. Gerombolan itu adalah gerombolan yang paling ganas yang pernah disebut namanya. Ayah sudah membunuh pemimpinnya, sehingga karena itu, maka kalian harus menghancurkan sisanya.”

Anak-anak muda dan pengawal Tanah Perdikan Sembojan ternyata berbuat cepat dan sebaik-baiknya. Perlawanan orang-orang yang bersarang digubug itu tidak terlalu berarti. Satu di antara mereka mengamuk dengan garangnya. Tetapi untuk menghadapi orang-orang yang demikian, maka dua atau tiga orang anak muda dan pengawal telah menghadapinya bersama-sama.

Terpisah dari pertempuran itu, Kiai Badra dan Gandar mengikuti hiruk pikuk itu dengan jantung yang berdebaran. Sepuluh orang pengawal Tanah Perdikan Sembojan menunggu mereka dengan senjata siap ditangan. Jika keadaan menjadi gawat, maka sepuluh orang itu telah siap untuk bertempur melindungi Kiai Badra yang hadir di pertempuran itu sambil membawa obat-obat yang mungkin diperlukan.

Sementara itu Wiradana masih sibuk meneriakkan aba-aba. Namun ketika ia melihat perlawanan para pengikut Kalamerta itu menjadi semakin lemah, maka ia pun kemudian berdiri sambil tertolak pinggang.

Di bibirnya membayang sebuah senyuman, sementara itu terdengar ia berdesis yang hanya dapat didengarnya sendiri, “Ayah, aku berhasil menghancurkan gerombolan yang paling garang yang pernah disebut namanya di tlatah Pajang.”

Sebenarnya pada saat itu, anak-anak muda dan pengawal Sembojan benar-benar telah menguasai keadaan. Gerombolan Kalamerta tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mempertahankan dirinya. Bahkan setiap orang di antara mereka, tidak mempunyai peluang untuk melindungi dirinya sendiri.

Karena itu, maka orang-orang yang tersisa di antara mereka, tidak dapat berbuat lain kecuali melarikan diri. Selagi ada kesempatan, tanpa menghiraukan kawan-kawan mereka, maka para pengikut Kalamerta itu telah bercerai berai untuk mencari hidup masing-masing.

Tetapi anak-anak muda dan para pengawal Sembojan tidak melepaskan mereka begitu saja. Beberapa orang yang bernasib buruk, telah kehilangan kesempatan sama sekali ketika punggung mereka tertembus ujung tombak.

Namun akhirnya pertempuran yang terhitung singkat itu segera selesai. Sementara matahari pun sudah memanjat semakin tinggi.

Yang tinggal kemudian adalah tubuh-tubuh yang terkapar berlumuran darah.

“Kumpulkan kawan-kawan kita yang terluka,” teriak Wiradana kemudian.

Ternyata bahwa selain yang luka-luka, ada juga empat orang anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang gugur dalam pertempuran itu.

Wiradana merenungi kedua sosok mayat itu dengan wajah yang murung. Sambil menghentakkan tangannya ia menggeram, “Seharusnya semua orang di dalam gerombolan itu dibunuh saja”.

Anak-anak muda yang kemudian mengerumuni kawan mereka yang gugur itu pun menjadi

marah pula. Namun orang-orang Kalamerta itu sudah benar-benar dihancurkannya.

Yang tersisa telah berusaha untuk menyelamatkan dirinya.

“Panggil Kiai Badra,” gumam Wiradana.

Sejenak kemudian maka Kiai Badra pun telah berada di antara anak-anak muda Sembojan. Dengan tekun dibantu oleh Gandar dan anak-anak muda itu sendiri. Kiai Badra berusaha untuk mengobati mereka yang terluka. Terutama mereka yang terluka parah.

Ketika tugas itu telah dilakukan dengan sebaik-baiknya, maka ia pun mulai menanyakan tentang orang-orang dari gerombolan Kalamerta. Katanya, “Aku akan mengobati mereka yang terluka pula.”

Wiradana menjadi heran. Sambil berdiri bertolak pinggang ia bertanya, “Apakah gunanya Kiai?”

“Bukankan menjadi kewajibanku untuk mengobati setiap orang yang terluka?” jawab Kiai Badra. “Bagiku tidak ada batasnya kawan atau lawan di medan perang. Semua orang yang terluka memang harus mendapat pengobatan.”

Wiradana mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian berpaling kepada anak-anak

muda Sembojan. Dengan wajah yang aneh ia memandang anak-anak muda itu seorang demi seorang.

Tiba-tiba saja terdengar suaranya meledak. Wiradana dan anak-anak muda Sebojan itu tertawa berkepanjangan, sehingga Kiai Badra menjadi heran.

“Kenapa kalian tertawa?” bertanya Kiai Badra.

“Sikap Kiai memang aneh,” jawab Wiradana, “Mereka adalah orang-orang yang garang yang sangat berbahaya bagi pergaulan sesama. Bagi mereka, tidak ada jalan yang lebih baik daripada jalan ke neraka. Seandainya Kiai menolongnya sekarang, maka hal itu akan sama artinya bahwa Kiai telah ikut terlibat kedalam satu langkah

yang akan dapat mengakibatkan korban yang berjatuh dikemudian hari. Tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan mungkin lebih dari itu semua.”

Kiai Badra termangu-mangu. Ia tidak begitu mengerti jalan pikiran anak-anak muda Sembojan itu sebagaimana anak-anak muda itu juga tidak mengerti jalan pikiran Kiai Badra.

Namun ternyata bahwa tidak ada usaha sama sekali untuk menolong orang-orang terluka parah pada gerombolan Kalamerta.

“Kiai,” berkata Wiradana kemudian, “Kita akan segera meninggalkan tempat ini. Kita akan kembali ke Sembojan.”

“Bagaimana dengan orang-orang itu? Apakah kita tidak akan menguburkannya?” bertanya Kiai Badra.

“Jangan cemas. Kawan-kawan mereka tentu akan kembali. Mereka akan mengubur kawan-kawan mereka yang terbunuh dipertempuran ini. Meskipun aku sangsi, apakah mereka mau membawa kawan-kawan mereka yang terluka parah,” jawab Wiradana. Sungguh satu sikap yang sulit untuk diterima. Tetapi Kiai Badra tidak dapat mencegah mereka. Sejenak kemudian orang-orang Sembojan itu pun telah bersiap-siap untuk kembali sambil memapah kawan-kawan mereka yang terluka serta membawa dua sosok mayat yang membuat anak-anak muda Sembojan semakin marah kepada orang-orang dalam gerombolan Kalamerta.

Demikianlah, maka iring-iringan yang panjang pun kemudian keluar dari hutan yang tidak begitu lebat menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan. Mereka telah membawa hasil yang gemilang sekaligus membawa empat sosok mayat yang telah gugur dan beberapa kawan mereka yang terluka. Namun kehadiran Kiai Badra di hutan itu memberikan banyak pertolongan kepada anak-anak muda yang terluka, sehingga mereka tidak terlambat mendapatkan perawatan.

Kehadiran pasukan Sembojan itu disambut dengan gembira oleh keluarga mereka. Namun di antara kegembiraan dan kebanggaan atas kemenangan mereka atas segerombolan berandal yang ditakuti, beberapa orang telah menangiis keluarganya yang terpaksa meninggalkan mereka untuk selama-lamanya.

“Setiap usaha yang besar tentu memerlukan pengorbanan,” berkata Wiradana yang berusaha menghibur keluarga yang kehilangan itu. “Seluruh Tanah Perdikan akan tetap mengenang jasa-jasanya. Pengorbanan kalian tidak sia-sia. Ternyata kita telah menghancurkan sebuah gerombolan yang paling ditakuti di seluruh Pajang.” Orang-orang yang berduka itu mencoba untuk mengerti. Tetapi sebagian dari mereka

masih saja meratapi kematian keluarganya.

“Jika harus jatuh korban, kenapa korban itu harus salah seorang dari kami,”

berkata salah seorang dari mereka didalam hati, “Kenapa bukan orang lain.”

Dengan demikian, maka bagaimana pun juga kebanggaan menghentak-hentak di dalam dada, namun Tanah Perdikan Sembojan memang harus berkabung.

Dalam pada itu, maka Wiradana pun telah menghadap ayahnya pula. Dengan bangga ia pun melaporkan kemenangan yang telah didapatkannya di hutan yang tidak begitu lebat itu.

“Sebagian besar dari mereka memang telah kami hancurkan,” lapor Wiradana. “Kami datang dengan tiba-tiba. Orang-orang di dalam gerombolan itu tidak menyangka, sehingga mereka tidak sempat memberikan perlawanan sebaik-baiknya. Meskipun demikian ada empat orang di antara kami yang terbunuh. Sedangkan beberapa orang lain telah terluka.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya kau memiliki kemampuan yang dapat

dibanggakan. Karena itu, maka apapun yang terjadi atasku, aku tidak akan berkecil hati. Aku yakin bahwa Tanah Perdikan ini akan justru menjadi semakin berkembang.”

“Semoga ayah,” jawab Wiradana. “Kami, anak-anak muda Sembojan akan berusaha untuk tidak mengecewakan ayah.”

“Terima kasih Wiradana,” gumam ayahnya. Lalu, “Bagaimana dengan mereka yang terluka?”

“Kiai Badra yang kebetulan ada di Tanah Perdikan ini telah sangat membantu. Ia ikut pergi ke hutan itu dan menyiapkan pengobatan dengan segera, sehingga dengan demikian tidak terjadi seorang anak yang terluka kehilangan kesempatan untuk sembuh karena keterlambatan pengobatan,” jawab Wiradana.

Ayahnya mengangguk-angguk. Nampak kepuasan membayang diwajah orang yang sedang sakit itu.

Dalam pada itu, Ki Gede itu pun kemudian bertanya pula, “Dimana Kiai Badra sekarang?”

“Ia berada digandok,” jawab Wiradana.

Ki Gede tidak bertanya lagi. Bahkan Wiradana pun kemudian telah keluar dari bilik ayahnya dengan dada yang berkembang atas keberhasilannya.

Namun hampir di luar sadarnya, maka tiba-tiba saja ia telah singgah di gandok. Ketika ia mengetuk pintu, yang membuka pintu gandok adalah seorang gadis yang sedang meningkat dewasa. Demikian pintu dibuka, maka gadis itu pun berdiri membeku sambil menundukkan kepalanya.

"O," Wiradana pun termangu-mangu. Tetapi ia pun kemudian bertanya, "Dimana Kiai Badra?"

"Ia pergi kesungai," suara gadis itu sendat.

"Ke sungai?" ulang Wiradana.

"Ya. Bersama kakang Gandar," jawab gadis itu pula masih sambil menundukkan kepalanya.

Wiradana tidak bertanya lebih lanjut. Ia pun kemudian meninggalkan gandok itu dan melihat orang-orang yang terluka. Namun agaknya semua sudah mendapat perawatan sebaik-baiknya. Bahkan mereka yang terluka ringan, telah diantarkan kembali ke rumah masing-masing, sementara yang terluka agak berat, telah ditempatkan di serambi di rumah Ki Gede. Mereka akan berada ditempat itu agar pengobatan mereka dapat dilakukan secara teratur dan baik oleh Kiai Badra.

Namun dalam pada itu, Wiradana juga tidak lengah. Ia memerintahkan para pengawal untuk tetap berjaga-jaga disetiap padukuhan. Di antara para perampok itu ada yang berhasil melari-kan diri. Karena itu, para pengawal masih harus selalu memperhitungkan kemungkinan pembalasan dendam.

"Tetapi kita benar-benar telah menghancurkan mereka," berkata salah seorang di antara anak-anak muda Sembojan.

"Ya. Tetapi mungkin mereka masih mempunyai kawan ditempat lain. Atau mereka bersama-sama dengan gerombolan-gerombolan lain datang untuk sekadar membalas sakit hati," sahut Wiradana.

Anak-anak itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti, bahwa kemungkinan yang demikian memang ada. Sehingga karena itu, maka setiap pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan telah mengatur penjagaan sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, sebenarnya bahwa Kiai Badra dan Gandar tidak pergi ke sungai sebagaimana yang dikatakan oleh cucunya, karena kepada cucunya ia memang mengatakan demikian.

Tetapi Kiai Badra dan Gandar telah pergi ke hutan yang menjadi ajang pertempuran antara anak-anak muda Sembojan dengan para perampok itu. Bahkan Kiai Badra telah singgah dipadukuhan diujung Tanah Perdikan dan mengajak beberapa orang untuk

pergi ke hutan itu. Terutama anak-anak mudanya.

"Untuk apa?" bertanya orang-orang padukuhan itu.

"Mayat-mayat yang terkapar ditempat itu masih belum dikuburkan," jawab Kiai Badra.

"Bukankah Wiradana sudah mengatakan, bahwa kita tidak usah memperdulikannya?" bertanya salah seorang anak muda.

"Tetapi jika benar-benar kita membiarkannya, maka yang paling parah terkena akibatnya adalah padukuhan ini. Padukuhan ini adalah padukuhan yang terdekat," berkata Kiai Badra.

"Apakah mereka akan menjadi hantu? Dan kemudian mengganggu padukuhan ini?" bertanya orang-orang padukuhan itu.

"Tidak. Bukan menjadi hantu. Tetapi jika tubuh itu membusuk, maka akan dapat menimbulkan berbagai penyakit yang akan dapat menjalar sampai padukuhan ini. Binatang-binatang kecil mungkin akan terbawa angin atau lalat yang beterbangan di padang perdu itu telah membawa bibit-bibit penyakit. Aku adalah orang yang menekuni berbagai penyakit dan penyebabnya," sahut Kiai Badra.

Orang-orang di padukuhan kecil itu mulai berpikir. Sementara itu Kiai Badra berkata, "Penyakit menular itu tidak akan kalah mengerikan daripada kedatangan para perampok itu dimasa hidupnya. Bahkan penyakit menular tidak hanya akan memusuhi anak-anak muda dan orang-orang tua. Bukan hanya para pengawal dan bebahu padukuhan ini. Tetapi anak-anak pun akan mereka bunuh juga dengan kejahnya."

Ternyata bahwa keterangan Kiai Badra itu dapat masuk ke dalam akal mereka. Karena itu, maka orang-orang padukuhan itu pun telah pergi bersama-sama dengan Kiai Badra dan Gandar sambil membawa cangkul dan alat-alat yang diperlukan ke hutan diseberang padang perdu.

Hal itu akhirnya telah didengar pula oleh Wiradana. Karena itu, ketika malam turun di Tanah Perdikan Sembojan, Wiradana telah memanggil Kiai Badra untuk mendapat keterangan tentang usahanya menguburkan orang-orang dari gerombolan Kalamerta yang terbunuh.

"Aku tidak sampai hati membiarkan hal itu terjadi ngger," jawab Kiai Badra.

"Tetapi yang lebih mencemaskan bagiku, adalah keselamatan padukuhan kecil itu sendiri. Angger dapat membayangkan, bahwa binatang buas akan dapat membawa mayat-mayat itu berserakan di dalam hutan. Atau karena hal yang lain,

mayat-mayat yang membusuk akan dapat menumbuhkan penyakit mengerikan dan sulit untuk diatasi.”

Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Jika alasan Kiai bahwa hal itu Kiai lakukan demi keselamatan orang-orang Sembojan, maka aku tidak berkeberatan. Bahkan aku mengucapkan terima kasih atas usaha Kiai.”

Kiai Badra tidak menjawab. Tetapi rasanya ada sesuatu yang kurang mapan di dalam hatinya. Meskipun demikian, Kiai Badra sama sekali tidak mengatakannya.

Dalam pada itu, kehancuran gerombolan Kalamerta telah membuat kehidupan di Sembojan menjadi tenang kembali. Orang-orang Sembojan tidak lagi merasa dibayangi oleh kekuatan yang akan dapat mengejutkan mereka di malam hari.

Namun dalam pada itu, keadaan Ki Gede masih saja mencemaskan. Bagaimanapun juga Kiai Badra berusaha, tetapi perkembangannya memang sangat lambat. Apalagi kaki Ki Gede yang seolah-olah telah lumpuh sama sekali.

“Kiai,” berkata Ki Gede pada suatu hari, “Apapun yang terjadi atasku, akan aku terima dengan senang hati. Dengan melihat perkembangan pribadi Wiradana, maka rasa-rasanya tugasku memang sudah selesai.”

“Ki Gede,” jawab Kiai Badra, “Aku masih akan berusaha. Menilik keadaannya, maka Ki Gede tidak akan mengalami kelumpuhan mutlak, meskipun kaki dan tangan Ki Gede tidak akan dapat pulih seperti sediakala. Namun setidaknya Ki Gede masih dapat berjalan sendiri dan berbuat sesuatu dengan tangan sendiri.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara datar ia berkata, “Terima kasih Kiai. Ternyata yang Kiai lakukan jauh melampaui harapan.”

“Itu sudah menjadi kewajibanku, Ki Gede,” jawab Kiai Badra.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Sebenarnya aku ingin mempersiapkan

Kiai untuk tetap berada di Sembojan. Aku dapat membuat sebuah padepokan yang Kiai perlukan. Bukankah Kiai tidak meninggalkan seorang cantrik di padepokan Kiai? Gandar dan cucu Kiai sudah berada disini.”

Kiai Badra tersenyum. Namun kemudian katanya, “Terima kasih Ki Gede. Tetapi sebenarnya padepokan kecil itu rasa-rasanya sudah mengikat aku untuk tetap berada disana.”

Ki Gede tidak menjawab. Tetapi yang ditanyakan kemudian adalah cucu Kiai Badra. “Apakah cucu Kiai itu krasan tinggal disini?” bertanya Ki Gede.

Kiai Badra tersenyum. Katanya, “Pada mulanya ia hanya memberi aku waktu dua atau tiga hari. Tetapi ternyata ia betah tinggal disini. Apalagi ketika ia sudah mulai mengenal satu dua orang pembantu Ki Gede. Sekarang cucuku sudah sering berada di dapur.”

“O,” Ki Gede pun tersenyum. “Tetapi jangan Kiai suruh anak itu bekerja. Kasihan. Biarlah ia tinggal di gandok.”

Tetapi jawab Kiai Badra, “Anakku adalah gadis padepokan Ki Gede. Jika ia harus tinggal di gandok saja, maka ia akan benar-benar minta pulang. Biarlah ia bekerja. Justru di padepokan ia bekerja jauh lebih keras. Ia harus mencari kayu, mencari air dan bekerja sendiri di dapur.”

“Kasihan anak itu,” desis Ki Gede. Namun hampir di luar sadarnya Ki Gede bertanya, “Tetapi Kiai, dimanakah ayah dan ibu anak itu?”

KIAI Badra mengerutkan keningnya. Wajahnya tiba-tiba saja menjadi buram. Nampak sesuatu terbayang di wajahnya itu.

“Peristiwa itulah yang membuat aku lebih senang tinggal menyendiri Ki Gede,” jawab Kiai Badra dengan suara dalam.

“Maaf Kiai,” berkata Ki Gede kemudian. “Aku tidak ingin membuat Kiai bersedih karena peristiwa yang telah terjadi.”

“Tidak Ki Gede,” jawab Kiai Badra. “Yang terjadi itu memang sudah terjadi.”

Ki Gede tidak bertanya lagi. Tetapi Kiai Badralah yang kemudian berceritera sendiri. “Suatu kecelakaan yang sulit diterima dengan nalar. Pada saat itu, cucuku baru berada di rumahku yang tidak jauh dari rumah anakku itu. Tiba-tiba rumah anakku itu terbakar dan anakku serta istrinya tidak sempat menyelamatkan diri. Mereka ikut terbakar di dalam rumah itu,” Kiai Badra itu berhenti sejenak.

Lalu, “Bukankah sulit diterima nalar, bahwa dua orang yang sudah tua tidak mampu keluar dari api yang membakar rumahnya? Seandainya pintu rumah itu sudah terbakar, apakah mereka tidak dapat menerobos dinding bambu?”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Memang aneh. Dan apakah pintu rumahnya itu hanya ada satu?”

“Ya. Itulah agaknya yang membuat aku menjadi sangat prihatin. Sehingga timbul dugaanku, bahwa telah terjadi sesuatu yang tidak dapat kami duga sebelumnya. Mungkin satu permusuhan. Tetapi menurut pengamatanku, anakku suami istri adalah orang yang bergaul dengan wajar. Mereka tidak pernah bersikap bermusuhan dengan siapapun.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Badra meneruskan, “Karena itu, maka akupun telah mengambil satu keputusan untuk menyingkir. Memang ada perasaan takut, bahwa akupun akan dimusuhinya. Sementara itu aku telah merawat cucuku yang secara kebetulan tidak ada dirumahnya pada saat kebakaran itu.”

“Kasihlah anak itu,” desis Ki Gede. “Siapakah nama cucu Kiai itu?” Ia sudah berada disini beberapa hari. Tetapi aku masih belum mengetahui namanya.”

“Ia anak padepokan,” jawab Kiai Badra. “Na-manyanya juga seburuk anak itu sendiri. Orang memanggilnya Endang Iswari.”

“Bagus sekali,” sahut Ki Gede. “Namanya yang bagus. Jika tidak disebut dengan endang, maka orang tidak akan membayangkan bahwa ia adalah gadis padepokan.”

“Nama yang asal saja menyebutnya,” jawab Ki Badra.

“Kiai,” berkata Ki Gede kemudian, “Daripada cucu Kiai itu bekerja di dapur, maka biarlah ia membantu merawatku. Biarlah anak itu membawa minuman dan makananku. Biarlah aku mengenal anak yang malang itu semakin dekat. Aku tidak mempunyai anak perempuan Kiai.”

“Ah,” desis Kiai Badra, “Anak itu adalah anak yang dungu dan bodoh. Mungkin Ki Gede akan kecewa jika Ki Gede mengenalnya lebih banyak.”

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Biarlah ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan pribadinya dalam lingkungan yang lebih besar. Disini terdapat banyak orang, karena kebetulan aku adalah seorang pamong dari Tanah Perdikan. Dengan demikian maka hidupnya tidak terlalu terbatas pada sebuah padepokan kecil. Biarlah ia belajar bergaul dengan sesamanya, karena pada saatnya nanti, bekal itu akan sangat diperlukan.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Meskipun demikian ia bergumam, “Aku tidak dapat meninggalkan padepokan kecil itu.”

“Jika Kiai ingin kembali kelak, biarlah anak itu tinggal disini. Kiai akan dapat menengoknya kapan saja Kiai inginkan,” berkata Ki Gede.

“Dan aku akan selalu sepi tanpa cucuku itu,” berkata Kiai Badra.

“Maaf Kiai, tetapi sebaiknya Kiai jangan terlalu mementingkan diri sendiri,” berkata Ki Gede Sembojan. “Berilah cucu Kiai itu kesempatan.”

Kiai Badra termangu-mangu. Namun katanya, “Dalam beberapa hari ini biarlah ia melakukan sebagaimana Ki Gede kehendaki. Tetapi jika Ki Gede kecewa, sebaiknya Ki Gede berterus terang.”

Ki Gede tersenyum. Sambil mengangguk kecil ia menjawab, “Baiklah. Tetapi seandainya cucu Kiai itu masih belum dapat melakukannya dengan baik, maka ia masih mempunyai kesempatan untuk belajar.”

Dengan demikian, maka dihari-hari berikutnya, cucu Kiai Badra itu mendapat tugas untuk melayani Ki Gede yang sedang sakit. Dengan cekatan, Iswari menyediakan minuman dan makan Ki Gede pada saatnya. Sementara Gandar masih juga merawatnya dengan sungguh-sungguh, sedang Kiai Badra dengan tekun berusaha untuk mengurangi kelumpuhan pada kaki dan tangan Ki Gede.

Ternyata bahwa usaha Kiai Badra itu tidak sia-sia. Sedikit demi sedikit, kaki dan tangan Kia Gede itu pun telah mampu digerakkan. Kekuatan racun yang mencengkam dengan garangnya dengan menumbuhkan beberapa kerusakan pada jaringan

tubuh, lambat laun dapat diatasi meskipun tidak akan mampu memulihkannya.

Namun dengan demikian, justru Kiai Badra tidak dapat beringsut sama sekali dari Tanah Perdikan Sembojan. Dengan sangat Ki Gede minta agar Kiai Badra tetap tinggal sampai puncak usahanya.

“Jika sudah sampai pada batas yang dapat dicapai, apa boleh buat,” berkata Ki Gede kepada Kiai Badra.

Namun dalam pada itu, Ki Gede justru menjadi semakin tertarik kepada cucu Kiai Badra. Ki Gede merasa, bahwa ia mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah dewasa. Sementara itu, cucu Kiai Badra itu pun telah menginjak usia dewasa pula bagi seorang gadis. Bahkan ternyata kemudian, bahwa Endang Iswari bukannya seorang gadis yang dungu. Ia memiliki kelebihan dari gadis-gadis lain di Tanah Perdikan itu.

Ketika Ki Gede melihat Iswari memperhatikan huruf-huruf pada sarung pedang yang tergantung didinding dengan tidak sengaja telah menanyakan apakah Iswari dapat membaca. Maka sambil menundukkan kepalanya gadis itu berkata, “Ayah mengajarku untuk membaca. Tetapi aku belum pandai.”

“Seandainya aku memberimu sebuah kidung yang tertulis di atas rontal, apakah kau dapat membacanya?” bertanya Ki Gede.

Gadis itu hanya menunduk saja. Namun dari sorot di wajahnya Ki Gede menangkap pengakuan, bahwa serba sedikit, gadis itu akan dapat membacanya.

Demikianlah ketika malam mulai turun, Ki Gede telah memanggil Kiai Badra untuk datang ke dalam biliknya. Dengan senyum dibibirnya ia berkata, “Kiai. Dalam

kegelisahan ini, rasa-rasanya aku ingin sesuatu yang dapat membuat jiwaku menjadi segar. Kiai sudah berhasil merawat tubuhku sehingga harapan-harapan baru telah tumbuh. Namun, apakah Kiai sependapat, jika malam ini aku minta Iswari untuk membaca sebuah kidung bagiku?”

“Membaca kidung?” ulang Kiai Badra. “Cucuku adalah seorang gadis yang bodoh.” Tetapi Ki Gede tertawa. Katanya, “Meskipun ia tidak mengatakannya, tetapi aku tahu, bahwa Kiai sudah mengajari cucu Kiai membaca dan menulis. Sungguh satu kelebihan bagi seorang gadis.”

Kiai Badra tidak menjawab, tetapi tampak senyum di sela-sela bibirnya.

Karena itu, maka Ki Gede pun kemudian minta Iswari untuk membaca sebuah cerita yang tertulis pada setumpuk rontal yang ada di sisi pembaringannya.

Semula Iswari menolak. Tetapi akhirnya gadis itu pun telah mencobanya juga membaca kidung dalam tembang yang mengalun disepinya malam, ditunggu oleh ayahnya.

Ternyata bahwa suara itu telah menyusup di sela-sela dinding dan menyentuh telinga anak-anak muda yang sedang bertugas di luar. Beberapa orang anak muda yang sedang duduk digardu di dekat regol halaman pun mulai tergelitik hatinya mendengar tembang yang menggetarkan udara malam yang dingin.

SEMENTARA itu, di dalam bilik yang lain, Wiradana pun mendengar suara tembang itu. Hampir di luar sadarnya ia pun bangkit dari pembaringannya. Jelas terdengar olehnya, bahwa suara tembang itu berasal dari bilik ayahnya.

Dengan hati-hati Wiradana keluar dari biliknya. Hampir berjingkat ia mendekati pintu bilik ayahnya. Sementara di antara suara tembang yang merdu ia mendengar ayahnya kadang-kadang berbicara dengan Kiai Badra tentang makna isi tembang itu.

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Sesuatu telah bergejolak di dalam hatinya.

Ia jarang-jarang bertemu dengan cucu Kiai Badra itu. Karena itu, ia jarang memperhatikannya. Namun ketika telinganya menangkap suara tembang itu ia mulai membayangkan, betapa lembutnya wajah cucu Kiai Badra.

“Wajah itu memang tidak cantik sekali,” gumam Wiradana di dalam hati tetapi kelembutan yang terpancar dari wajah itu membayangkan betapa lembut pula hatinya. Apalagi ketika terdengar suaranya dalam nada tembang yang menawan.”

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian kepada diri sendiri pula, “Anak itu ternyata anak yang pandai. Ia mampu membaca kitab itu.”

Untuk beberapa saat Wiradana mendengarkan suara tembang itu. Namun akhirnya seakan-akan ada sesuatu yang memaksanya untuk masuk ke dalam bilik ayahnya itu. Namun ketika bilik itu terbuka, dan Wiradana masuk dari bilik pintu, dengan serta merta, cucu Kiai Badra itu pun telah berhenti. Kepalanya menunduk dalam-dalam, sehingga malampun menjadi hening sepi.

“O, kau Wiradana,” sapa Ki Gede.

“Aku mendengar suara tembang,” desis Wiradana.

“Gadis itulah yang sedang membaca,” jawab Ki Gede, “Ternyata ia adalah gadis yang pandai dan suaranya pun jernih sekali. Aku sedang mendengar ia melagukan tembang itu.”

Wiradana pun tiba-tiba saja jadi bingung. Apalagi yang akan dikatakannya kepada ayahnya. Sekilas ia memandang gadis itu. Tetapi gadis itu tetap menunduk dalam-dalam.

Namun akhirnya ia berkata, “Ah, biarlah ia membaca terus. Aku akan mendengarkan diluar saja.”

Wiradana tidak menunggu jawaban. Ia pun kemudian melangkah surut sambil menutup pintu bilik ayahnya kembali.

Namun dalam pada itu, Iswari tidak lagi berminat untuk membaca. Ketika ia sempat memandang ayahnya, maka nampak sorot matanya, bahwa gadis itu tidak ingin lagi meneruskannya.

Karena itu, maka Kiai Badra pun justru bertanya kepadanya, “Bagaimana Wari? Apakah kau masih akan meneruskannya?”

Iswari menggeleng lemah. Tetapi ia tidak menjawab.

Ki Gede tertawa pendek. Ia mengenal sifat gadis-gadis. Agaknya cucu Kiai Badra itu pun menjadi malu karenanya. Dengan demikian, maka sulit baginya untuk mulai lagi membaca kelanjutan ceritera yang sebenarnya menarik itu.

“Baiklah,” berkata Ki Gede, “Sebenarnya aku senang sekali kau membaca untukku. Suaramu jernih dan landung. Las-lasan dan dengan greget yang mapan.”

“Ah. Ki Gede terlalu memuji,” sahut Kiai Badra.

“Aku berkata sebenarnya. Biarlah Iswari sering membaca untukku. Bukan saja dapat membuat hatiku semakin cerah. Tetapi hal itu penting bagi Iswari sendiri. Ia menjadi semakin lancar membaca dan suaranya akan menjadi semakin matang,” jawab Ki Gede.

Kiai Badra tidak menjawab. Tetapi ia pun tertawa pula.

Namun dalam pada itu, maka Kiai Badra pun kemudian minta diri untuk kembali ke gandok bersama anak gadisnya. Agaknya gadis itu telah mengantuk pula.

Demikianlah, pada hari-hari tertentu, Ki Gede minta Iswari untuk membaca buatnya. Mula-mula Kiai Badra masih harus menungguinya sambil mengamati keadaan Ki Gede yang menjadi semakin baik pula. Namun kemudian Iswari itu menjadi semakin berani. Ia sudah mau membaca ceritera sendiri di bilik Ki Gede Sembojan.

Sebenarnya sikap Ki Gede pun terasa sangat baik kepada gadis itu. Gadis yang telah kehilangan ayah dan ibunya itu, merasa seakan-akan ia menemukan ayahnya yang baru. Ki Gede bukan saja mendengarkan Iswari membaca. Tetapi kadang-kadang Ki Gede masih harus membetulkan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh Iswari. Bahkan kadang-kadang kalimat-kalimat dalam tembang yang dibacanya, sehingga lancar membaca tetapi ia pun menyadap pengertian-pengertian yang tersirat dari kita yang dibacanya. Mirip sekali sebagaimana dilakukan oleh kakeknya jika kakeknya itu sedang mengajarnya membaca dan mengerti arti dan makna dari bacaannya itu.

Namun dalam pada itu, ternyata Iswari tidak saja pandai membaca ceritera dalam ungkapan tembang yang merdu. Tetapi ternyata Iswari pandai juga bermain rinding. Dengan alat yang sederhana itu ia dapat melahirkan lagu-lagu yang dapat menyentuh hati.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya Ki Gede menjadi semakin dekat dengan gadis itu. Bahkan, di dalam angan-angannya Ki Gede mulai membayangkan, bahwa gadis itu akan dapat diambilnya menjadi menantunya.

Tetapi Ki Gede tidak dapat mengambil keputusan itu sendiri. Karena itu, maka ia sudah berniat untuk berbicara dengan Wiradana, apakah Wiradana sependapat jika Ki Gede berniat untuk mempertemukan Wiradana dengan gadis itu.

Untuk membicarakan hal itulah, maka Ki Gede telah memanggil Wiradana. Ketika Wiradana memasuki biliknya, wajah anak muda itu berubah menjadi cerah. Ternyata ayahnya tidak lagi berbaring saja di pembaringannya. Tetapi Ki Gede itu sudah duduk di bibir pembaringannya itu.

“Ayah,” desis Wiradana.

“Ya Wiradana. Aku sedang mencoba untuk duduk. Semalam Kiai Badra menolong aku bangkit. Kemudian aku telah dimintanya untuk mencoba dan mencoba bangkit.

Ternyata bahwa pagi tadi aku sudah berhasil untuk bangkit sendiri dan duduk,

meskipun aku belum dapat berbuat apa-apa selain duduk ini,” berkata ayahnya.

“Tetapi bukankah hal itu sudah merupakan suatu kemajuan yang sangat menggembirakan dan memberikan harapan-harapan,” jawab Wiradana.

“Ya. Tetapi sebagaimana dikatakan oleh Kiai Badra, bahwa kaki dan tanganku terutama, tidak akan dapat pulih seperti semula. Meskipun barangkali aku akan dapat berjalan lagi dan tanganku dapat aku pergunakan, namun tidak akan seperti sebelum jaringan tubuhku dirusakkan oleh racun keris Kalamerta itu,” berkata Ki Gede.

“Ayah dapat minta kepada Kiai Badra untuk berbuat apa saja agar keadaan ayah dapat pulih kembali. Ayah dapat menawarkan upah berapa saja yang diminta,” berkata Wiradana.

“O,” Ki Gede mengerutkan keningnya, “Jangan salah menilai orang tua itu. Ia berbuat tanpa pamrih sama sekali. Ia tidak akan mau menerima apapun yang akan aku berikan kepadanya.”

“Ah, apakah begitu ayah? Ia memang seorang dukun. Karena itu mengobati orang adalah pekerjaannya. Ia hidup dari pekerjaan itu. Jika orang yang diobatinya tidak memberikan upah kepadanya, maka ia tidak akan dapat membiayai hidupnya dengan cucu serta seorang cantriknnya itu,” jawab Wiradana.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jangan berprasangka begitu dangkal terhadap dukun yang satu ini. Ia bukan orang yang menjajakan jasanya untuk mendapatkan sedikit upah buat hidupnya. Agaknya ia memang orang lain dari orang-orang yang kau sebutkan itu. Karena itu, maka duduklah. Barangkali aku dapat berbicara agak panjang.”

Wiradana pun kemudian duduk dipembaringan disisi ayahnya. Sementara itu Ki Gede berkata, “Wiradana. Ada sesuatu yang ingin aku katakan kepadamu.”

Wiradana termangu-mangu. Rasa-rasanya ayahnya memang ingin mengatakan sesuatu yang penting kepadanya.

Tetapi untuk beberapa saat Ki Gede tidak mengatakan sesuatu. Memang ada keseganan Ki Gede untuk mengatakannya berterus terang. Seandainya anaknya menerimanya apakah gadis itu bersedia. Dan apakah Kiai Badra dapat menyetujuinya.

Namun akhirnya Ki Gede memutuskan untuk menanyakannya lebih dahulu kepada Wiradana, kalau Wiradana bersedia, baru Ki Gede akan membicarakannya dengan Kiai Badra.

Demikianlah, betapapun beratnya, maka Ki Gede pun telah mengatakan niatnya kepada Wiradana. Bahwa ia ingin melihat Wiradana dapat hidup bersama dengan cucu Kiai Badra.

“Aku sangat berhutang budi kepada Kiai Badra,” berkata Ki Gede. “Namun aku pun mengerti, bahwa dasar hidup bersama bukanlah sekadar membalas budi. Tetapi harus ada keserasian perasaan dan nalar dari kedua orang yang ingin mempertautkan hidupnya. Karena itu, aku bertanya kepadamu. Kau mempunyai kesempatan untuk merenungkan. Dan aku memang tidak ingin kau menjawab sekarang.”

Wiradana menundukkan kepalanya. Di luar sadarnya ia mulai membayangkan gadis yang bernama Iswari, cucu Kiai Badra itu. Seorang gadis yang sederhana tetapi mempunyai kecerdikan alamiah. Bahkan kakeknya telah mengajarnya membaca dan melagukan kidung-kidung yang merdu. Bermain rinding dan ketrampilan bekerja melampaui perempuan-perempuan lain yang ada di rumah itu. Bukan saja bekerja di dapur dan membersihkan isi rumah, tetapi gadis itu trampil juga bekerja yang lebih berat lagi. Mengambil air, menumbuk padi dan dipagi-pagi benar menyapu halaman.

“Pikirkanlah anakku,” berkata Ki Gede. “Tetapi segalanya terserah kepadamu. Kau dapat mempertimbangkan banyak hal. Tetapi kau harus lebih banyak melihat masa depanmu sendiri.”

Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan memikirkannya ayah. Aku mengerti kenapa ayah mengusulkan hal itu. Meskipun demikian aku ingin mengenal gadis itu lebih banyak lagi.”

“Lakukanlah yang baik menurut pertimbanganmu. Aku akan menahan Kiai Badra untuk tinggal disini beberapa saat lagi, sementara kau sudah dapat mengambil satu keputusan,” berkata Ki Gede. “Namun dalam pada itu, aku sama sekali masih belum berhubungan dengan Kiai Badra untuk membicarakan persoalan ini. Baru jika kau setuju aku akan mulai merintis pembicaraan, agar tidak menimbulkan salah paham.”

Wiradana mengangguk-angguk pula. Jawabnya, “Baiklah ayah. Aku minta waktu beberapa hari.” Ketika kemudian Wiradana itu meninggalkan bilik ayahnya, maka pikirannya selalu saja dipengaruhi oleh keinginan ayahnya. Wiradana mengerti, bahwa Kiai Badra sudah berhasil menolong jiwa ayahnya. Tetapi seperti yang dikatakan ayahnya, jika ia mengambil keputusan untuk menerima keinginan ayahnya, dasar utamanya bukanlah sekadar membalas budi.

Tetapi ternyata bahwa hal itulah yang lebih tebal menyelubungi perasaannya. Bagaimanapun juga, ayahnya telah berhutang budi kepada seorang yang bernama Kiai Badra itu, terikat pada suatu keadaan yang sulit untuk dilupakan Ayahnya itu. Dihari-hari berikutnya. Wiradana mulai memperhatikan Iswari dengan sungguh-sungguh, meskipun ia tetap memelihara jarak agar Iswari sendiri tidak mengetahuinya. Hampir semua sikap dan tingkah lakunya tidak terlepas dari pengamatan Wiradana.

Namun kebimbangan masih saja menyelubungi hati anak muda itu. Sebagai seorang anak Kepala Tanah Perdikan, maka ia mempunyai kesempatan untuk menggantikan kedudukan ayahnya karena ia memang tidak mempunyai seorang pun saudara yang akan dapat memperkecil kesempatan itu. Karena itu, maka segalanya selalu dihubungkannya dengan kedudukan yang kelak akan diterimanya sebagai warisan itu.

"Apakah gadis itu pantas menjadi isteri Kepala Tanah Perdikan," berkata Wiradana di dalam hatinya. "Ia terlalu sederhana. Kehidupan padepokan telah membentuknya menjadi gadis lugu dan nampaknya sedikit dungu, meskipun ia dapat membaca, menulis dan bahkan melagukan kidung-kidung pujian. Ia terlalu terbiasa bekerja keras. Mengambil air untuk mengisi jambangan, menumbuk padi dan kerja-kerja yang lain meskipun beberapa orang sudah berusaha mencegahnya. Tetapi hal yang demikian akan menguntungkan kedudukannya sebagai seorang istri Kepala Tanah Perdikan yang besar? Apakah hal itu tidak akan mengurangi wibawaku kelak?"

Demikianlah, sehari-hari Wiradana membuat pertimbangan-pertimbangan yang kadang-kadang justru membingungkan.

Namun lambat laun ia berhasil melihat kelebihan gadis itu. Gadis itu memang gadis yang cekatan meskipun pendiam. Cepat mengambil keputusan dalam keadaan yang memerlukan. Sifat yang nampaknya lugu itu ternyata adalah ujud dari sikapnya yang jujur, sementara ia sama sekali bukan gadis yang dungu seperti yang nampak pada ujud lahiriahnya.

Dari hari kehari, Wiradana berhasil melihat kelebihan gadis itu dari gadis-gadis sebayanya. Jarang sekali seorang gadis yang mendapat kesempatan untuk dapat membaca dan menulis. Mengenali kitab-kitab yang berisi ceritera tentang para pahlawan, nasehat tentang kebaikan budi dan kidung pujian bagi Yang Maha Agung. Diberati pula dengan perasaan berhutang budi, maka ketika kemudian Wiradana

menghadap ayahnya, maka ia pun berkata, "Ayah. Aku telah membuat pertimbangan-pertimbangan. Agaknya gadis itu memang mempunyai beberapa kelebihan

dari perempuan-perempuan lain ayah."

"Jadi kau tidak keberatan jika aku melamar gadis itu kepada kakeknya?" bertanya Ki Gede.

"Terserahlah kepada ayah," jawab Wiradana.

"Jangan berkata begitu. Jangan menyerahkan persoalan yang menyangkut masa depanmu sepenuhnya kepada ayah," berkata Ki Gede.

"Baiklah," jawab Wiradana. "Aku dapat menerimanya. Namun bukankah segalanya masih tergantung juga kepada gadis itu sendiri?"

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan berbicara dengan Kiai Badra. Mudah-mudahan tidak akan timbul masalah."

Wiradana tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian meninggalkan bilik ayahnya.

Ki Gede yang berbaring dipembaringannya tersenyum sendiri. Rasa-rasanya ia sudah melihat secercah cahaya yang menerangi Tanah Perdikannya bagi hari hari depan.

Wiradana, anaknya satu-satunya akan mendapat seorang istri yang rajin, trampil, dan mempunyai kepandaian yang jarang dimiliki oleh kebanyakan perempuan.

Ketika hal itu disampaikan kepada Kiai Badra pada satu kesempatan, maka terasa sesuatu membayangi kejernihan sorot mata Kiai Badra. Satu hal yang tidak terduga oleh Ki Gede. Ia berharap bahwa keinginannya itu akan disambut dengan gembira oleh orang tua itu.

"Bagaimana pendapat Kiai Badra?" bertanya Ki Gede.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian jawabnya tidak pasti. "Ki Gede. Segala sesuatunya tergantung kepada cucuku itu. Aku akan menyampaikannya. Dan ia akan mengambil satu keputusan. Namun aku sebagai kakeknya, mengucapkan terima kasih yang tidak dapat aku gambarkan betapa besarnya, karena perhatian Ki Gede terhadap cucuku. Seorang anak padepokan yang bodoh dan malas."

"Jangan terlalu merendahkan diri Kiai. Aku tahu, cucu Kiai adalah seorang gadis yang pandai dan yang membuatnya nampak bodoh adalah justru kejujurannya," jawab Ki Gede. Tetapi kemudian, "Namun demikian, segalanya memang tergantung kepada anak itu sendiri. Aku hanya berharap, agar keinginanku ini tidak tersia-siakan."

Kiai Badra mengangguk-angguk. Rasa-rasanya ia telah menerima beban yang sangat

berat.

Karena itu, maka sejenak kemudian, ia pun telah mohon diri. Katanya kemudian,
“Aku akan berbicara dengan cucuku Ki Gede.”

“Silakan Kiai. Aku menggantungkan harapan kepada usaha Kiai meyakinkan cucu Kiai itu,” jawab Ki Gede.

Dengan kepala tunduk, Kiai Badra pun kemudian meninggalkan bilik Ki Gede kembali ke gandok. Ketika ia membuka pintu biliknya, dilihatnya Gandar masih duduk merenungi jari-jari tangannya yang dikembangkannya.

Tetapi demikian pintu berderit, ia pun segera bangkit dan menarik nafas dalam-dalam.

“Nampaknya ada sesuatu yang penting Kiai?” bertanya Gandar.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Penting sekali.”

“Apakah ada tanda-tanda bahwa gerombolan itu bangkit kembali dan akan menyerang Tanah Perdikan ini?” bertanya Gandar pula.

Kiai Badra menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Bukan soal gerombolan itu lagi. Bukan pula tentang penyakit Ki Gede yang semakin baik. Tetapi persoalannya menyangkut hubungan antara aku dan Ki Gede.”

“Maksud Kiai?” desak Gandar.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Gandar. Aku sebenarnya memang ingin mempertimbangkanmu sebelum aku menyampaikannya kepada adikmu.” Wajah Gandar menjadi tegang. Tetapi kesan itu pun sejenak kemudian telah lenyap dari wajahnya. Dengan nada dalam ia bertanya, “Apakah ada persoalan yang menyangkut pribadi Kiai?”

“Ya Gandar,” jawab Kiai Badra.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Keduanya yang kemudian duduk di amben kayu nampak menjadi bersungguh-sungguh.

“Gandar,” berkata Kiai Badra kemudian, “Sebenarnya bahwa Ki Gede menaruh minat terhadap adikmu untuk diambilnya menjadi menantu.”

Terasa sesuatu bergejolak di dalam jantung Gandar. Tetapi seperti semula, semua kesan itu tidak nampak di sorot matanya. Bahkan ia pun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, “Satu penghargaan yang sangat tinggi.”

“Itulah yang aku cemaskan Gandar. Hal ini dilakukan oleh Ki Gede justru karena aku telah mengobatinya. Mungkin Ki Gede merasa bahwa aku telah menyelamatkan

jiwanya. Padahal yang aku lakukan bukan apa-apa. Aku hanya sebagai lantaran.

Jika ia menghargai aku terlalu tinggi maka akibatnya akan kurang baik bagi Iswari sendiri. Apalagi jika angger Wiradana akan menerimanya dengan agak terpaksa,” berkata Kiai Badra dengan wajah yang muram.

Gandar mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Ki Gede tentu sudah mempertimbangkannya dari segala segi. Ki Gede pun tentu sudah membicarakannya dengan Wiradana. Bahkan mungkin permintaan ini datang dari Wiradana sendiri setelah ia mengenal Iswari lebih dekat.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Lalu ia pun bertanya, “Bagaimana pendapatmu Gandar. Sebelum aku menyampaikannya kepada adikmu.”

“Jika Iswari setuju, maka tentu tidak akan ada keberatannya Kiai. Bukankah Wiradana pada saatnya akan menggantikan kedudukan ayahnya menjadi seorang Kepala Tanah perdikan yang cukup besar?”

Kiai Badra memandang wajah Gandar sejenak. Seolah-olah ia ingin membaca isi hatinya. Tetapi ia tidak melihat kesan apapun pada orang itu.

Bahkan Gandar pun kemudian berkata, “Bukankah dengan demikian Kiai akan dapat menanggalkan satu beban? Gadis itu memang merupakan beban bagi Kiai. Jika ia sudah mendapat tempat yang baik, maka sebaiknya Kiai melepaskannya.”

“Tempat yang baik itulah yang aku sangsikan,” jawab Kiai Badra.

“Kiai terlalu berprasangka,” jawab Gandar.

“Gandar, adikmu adalah anak yang dungu. Kurang mempunyai wawasan terhadap lingkungan, justru ia cukup lama hidup dalam dunia terpisah. Ia mengenal masyarakat dari satu jarak, sehingga ia tidak masuk ke dalamnya,” berkata Kiai Badra kemudian.

“Tidak Kiai. Meskipun Iswari tinggal di padepokan terpencil, tetapi ia bergaul dengan sesamanya. Ia sering pergi ke pasar untuk menjual hasil tanah kita. Ia mempunyai beberapa orang kawan gadis-gadis padukuhan yang sering bergurau bersamanya di sungai ketika mereka sedang mencuci,” sahut Gandar.

“Tetapi Iswari tidak melihat kehidupan yang utuh dari satu lingkungan. Ia melihat orang-orang yang berada di pasar. Ia bergurau dan bergembira bersama dengan kawan-kawannya di sungai. Tetapi ia tidak melihat kesulitan, kesedihan disamping kegembiraan pada persoalan-persoalan hidup yang lain dari satu lingkungan keluarga. Ia tidak melihat masalah-masalah yang dapat timbul. Kelaparan, kekerasan, perselisihan dan bahkan kekuasaan. Ia tidak pernah

mengalami bencana kekeringan karena kemarau yang panjang atau banjir di musim hujan. Padepokan kita yang terpencil itu bukan satu gambaran yang utuh kelak ia menjadi istri seorang Kepala Tanah Perdikan, maka bekal pengalamannya atas rakyatnya akan sangat miskin,” berkata Kiai Badra kemudian.

Gandar mengangguk-angguk kecil. Ia mengerti alasan Kiai Badra yang mendasar itu. Meskipun demikian, Gandar itu masih juga berkata, “Tetapi dengan jujur kita dapat mengatakan, bahwa Iswari adalah seorang gadis yang cerdas. Ia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sebagaimana kita lihat sekarang. Ia pandai mengambil pengalaman yang tidak dihayatinya dalam kehidupan sehari-hari itu dari kitab-kitab yang dibacanya. Dan Iswari mampu menyerap keadaan disekitarnya untuk dicernakannya.”

Kiai Badra menarik nafas pula. Namun kemudian katanya, “Segalanya akan terserah kepada Iswari sendiri. Mudah-mudahan ia mendapat terang dihatinya sehingga ia akan dapat menentukan pilihannya dengan tepat,” kemudian suara Kiai Badra pun merendah, “Gandar, sebenarnya bahwa ada sesuatu yang kurang aku mengerti terhadap sifat angger Wiradana.

Ia adalah anak tunggal Ki Gede yang mewarisi ilmunya dan kelak tentu Tanah Perdikannya. Namun nampaknya wataknya agak jauh berbeda dengan watak Ki Gede itu sendiri.”

“Wiradana masih muda sekali,” jawab Gandar. “Memang wajar sekali jika nampak perbedaan dari kedua orang itu didalam menentukan sikap. Tetapi bukan berarti bahwa Wiradana akan berbuat dengan pertimbangan yang dangkal itu untuk selanjutnya. Umurnya akan mempengaruhinya, sehingga pada suatu saat akan datang masanya, sikap Wiradana akan seperti sikap ayahnya.”

Kiai Badra mengangguk-angguk meskipun ia tidak sependapat sepenuhnya. Ia tidak dapat melupakan sikap Wiradana terhadap orang-orang yang sudah dikalahkannya. Rasa-rasanya ada sesuatu yang kurang mapan baginya.

Tetapi ia berusaha untuk mengerti penjelasan Gandar. Karena itu, maka katanya kemudian, “Aku akan berbicara dengan Iswari. Gadis itu sudah cukup dewasa. Ialah yang akan mengambil keputusan yang menentukan.”

“Ya Kiai. Sebaiknya Kiai berbicara langsung dengan Iswari. Tetapi sudah barang tentu ia memerlukan alasan untuk menentukan sikapnya,” berkata Gandar.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Memang akhirnya aku akan tergantung kepada sikapnya.”

“Ya Kiai. Iswari cukup dewasa untuk menentukan,” sahut Gandar dengan suara yang merendah.

“Besok aku akan berbicara dengan anak itu,” gumam Kiai Badra kemudian.

Sebenarnya, Kiai Badra ingin segera menyampaikan hal itu kepada cucu perempuannya. Meskipun Kiai Badra itu tidak dapat mengesampingkan kesannya yang didapatkannya terhadap Wiradana dalam beberapa kali sentuhan kepentingan.

Karena itulah, maka Kiai Badra justru menjadi gelisah.

Di hari berikutnya, ketika gelap malam mulai turun, maka Kiai Badra telah memanggil cucunya untuk berbicara tentang dirinya ditunggu oleh Gandar. Dengan hati-hati dan sedikit gambaran tentang kehidupan, Kiai Badra menyatakan kepada cucunya, apakah ia bersedia untuk menerima keinginan Ki Gede yang ingin mengambilnya menjadi menantu

Meskipun Kiai Badra sudah mengambil jalan yang melingkar, namun hal itu masih juga mengejutkan Iswari. Ia sama sekali tidak memikirkan persoalan yang demikian, sehingga karena itu, maka seolah-olah telah dihadapkan kepada satu persoalan yang tidak diduganya.

Karena itu, maka beberapa saat ia justru tidak dapat mengucapkan sepatah katapun. Mulutnya bagaikan terbungkam dan jantungnya segera berdegup semakin keras.

Kiai Badra mengerti perasaan cucunya. Karena itu ia tidak dengan tergesa-gesa memaksa cucunya untuk menjawab.

“Pikirkan dengan tenang. Tetapi adalah wajar, bahwa pada suatu saat kau akan menghadapi masalah seperti ini. Kau sudah menjadi seorang gadis dewasa. Bukan saja umurmu, tetapi juga ujud lahiriahmu. Karena itu, maka persoalan yang kau hadapi sekarang adalah persoalan yang tidak dapat kau singkiri di dalam kehidupan ini. Karena di dalam hidup seseorang, maka persoalan ini akan dilintasinya. Tanpa menghadapi persoalan seperti ini, maka tugas hidup ini masih belum lengkap karenanya.

Iswari masih tetap menunduk. Namun kakeknya kemudian berkata. “Baiklah Iswari, pergilah ke bilikmu. Mungkin malam ini kau dapat merenunginya. Besok kau dapat memberikan jawaban yang sudah kau pertimbangkan dengan masak-masak sehingga langkah-langkah berikutnya tidak akan digayuti oleh penyesalan yang akan selalu mengganggu.”

Iswari pun kemudian meninggalkan kakeknya. Demikian ia sampai di dalam biliknya,

maka ia pun langsung merebahkan dirinya di pembaringannya.

Namun demikian, matanya sama sekali tidak dapat dipejamkannya. Semalam suntuk Iswari dibebani oleh pertanyaan kakeknya yang terasa sangat sulit untuk dijawabnya.

Tetapi dengan demikian, mau tidak mau ia harus mulai menilai seorang laki-laki muda yang bernama Wiradana, anak Ki Gede yang kelak akan menggantikan kedudukan sebagai Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Sebagai seorang gadis yang hidupnya lebih banyak terpisah dari pergaulan yang besar, maka Iswari merasa sangat sulit untuk menentukan sikap. Ia selalu disaput oleh pengertian sebagaimana dikatakan oleh kakeknya. Bahwa pada suatu saat setiap orang akan sampai pada suatu keadaan seperti yang dihadapinya. Seseorang tentu akan kawin dan melanjutkan hadirnya anak-anak manusia yang akan meneruskan sejarah hidupnya.

Karena itu, maka dalam kesulitan untuk menentukan sikap, Iswari menjadi pasrah kepada nasibnya. Ia memang tidak ingin memilih. Jika seorang laki-laki akan hadir di dalam hidupnya, maka ia akan menerimanya dengan segala senang hati, asal masih dalam batas-batas kewajaran.

Dengan demikian, ketika keesokan harinya, kakeknya memanggilnya, maka Iswari telah memutuskan untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada kakeknya saja. Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengerti sepenuhnya. Cucunya memang tidak akan menentukan sikap apapun. Ia tentu akan bersandar kepada keputusan yang diambil oleh Kiai Badra.

Yang kemudian dibebani oleh perasaannya adalah Kiai Badra. Ia tidak segera dapat menentukan sikap menghadapi persoalan cucunya itu.

Namun Gandar kemudian berkata, “Kiai, bukankah Kiai dapat merasakan keikhlasan hati Ki Gede?”

“Ya,” Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun ia tidak mengatakan jawabannya, karena cucunya ada di antara mereka. Tetapi di dalam hati ia berkata, “Aku percaya kepada keputusan hati Ki Gede. Tetapi aku kurang mengerti sikap anak laki-lakinya.”

Namun dalam pada itu, maka akhirnya Kiai Badra pun telah disudutkan oleh satu keadaan untuk mengambil sikap. Dengan keragu-raguan yang masih saja bergejolak di dalam jantungnya, maka ia pun kemudian berkata, “Baiklah Iswari. Jika kau tidak berkeberatan, maka biarlah aku menghadap Ki Gede dan menyampaikan

jawaban.”

Iswari tidak menjawab. Tetapi kepalanya yang tunduk benar-benar merupakan suatu isyarat, bahwa ia memang tidak menolak.

Jawaban Kiai Badra sangat menggembirakan Ki Gede serta merta maka ia pun telah memanggil Wiradana untuk menyampaikan jawaban Kiai Badra tentang cucunya. Wiradana mengangguk-angguk. Tidak banyak yang dikatakannya kepada ayahnya, selain ucapan terima kasih.

Namun dalam pada itu, Kiai Badra rasa-rasanya dapat juga membaca perasaan itu. Hambar.

Tetapi ia sudah menyatakan keputusannya. Tidak mungkin baginya untuk menarik kembali, jika ia tidak ingin memutuskan hubungannya dengan Ki Gede yang menerima hal itu sebagai satu kegembiraan.

Dengan demikian, maka pembicaraan di antara Ki Gede dan Kiai Badra itu seakan-akan telah menjadi satu keputusan yang sudah sependapat. Bahkan Ki Gede pun kemudian berkata,

“Kiai Badra. Buat apa kita menunggu terlalu lama. Kita sudah sependapat.

Anak-anak kita sudah bersedia. Maka sebaiknya segalanya terjadi dengan cepat, sebelum umurku ditelan oleh penyakitku.”

“Ki Gede justru bertambah baik,” berkata Kiai Badra.

“Tetapi aku sudah cacat. Keadaanku akan dapat berubah-ubah dengan cepat. Hari ini aku nampak sehat. Besok mungkin keadaanku akan menjadi sangat buruk dengan tiba-tiba. Karena itu, mumpung aku masih berkesempatan, biarlah hari perkawinan anak-anak kita itu dilangsungkan lebih cepat,” berkata Ki Gede.

Kiai Badra akhirnya menyerahkan segala-galanya kepada Ki Gede. Karena keadaan tubuhnya, maka Ki Gede ingin segera melihat, anak laki-laki satu-satunya itu hidup sebagai seorang suami.

“Aku sudah tidak pantas lagi untuk memimpin Tanah Perdikan ini,” berkata Ki Gede itu di dalam hatinya,

“Aku harus berani melihat kenyataan bahwa pimpinan Tanah Perdikan ini harus berpindah tangan. Apalagi anakku sudah cukup dewasa dan agaknya mempunyai kemampuan untuk mela-kukan sebagaimana aku kehendaki, meskipun ada sedikit sifatnya yang perlu mendapat teguran.”

Dengan demikian, maka Ki Gede pun dalam waktu yang pendek, telah mengundang orang-orang tua di Sembojan. Agaknya Ki Gede benar-benar ingin melakukan niatnya

secepat-cepatnya.

Sementara itu, Kiai Badra masih berusaha dengan segenap kemampuannya untuk mengobati keadaan Ki Gede yang sudah berangsur baik. Pada saat-saat terakhir, tangan dan kakinya sudah dapat bergerak. Kemudian perlahan-lahan Kiai Badra telah dapat menyaksikan Ki Gede itu mencoba berdiri meskipun masih harus ditelekan tongkat.

“Tuhan Maha Besar,” desis Ki Gede itu pada saat menjelang hari-hari perkawinan anaknya. “Aku akan mendapat seorang menantu sebagaimana aku kehendaki, sementara itu keadaan tubuhku menjadi berangsur baik.”

Sebenarnya Ki Gede sudah mulai dapat menapakkan kakinya dan mulai melangkah. Meskipun kakinya masih terasa sangat lemah, tetapi harapan untuk dapat mempergunakan kakinya itu menjadi semakin besar, meskipun tidak sebagaimana semula.

Pada saat-saat Ki Gede benar-benar sudah dapat berjalan meskipun harus bertongkat, maka saat-saat perkawinan anak Ki Gede dengan Iswari itu pun akan segera berlangsung.

Rumah Ki Gede di Sembojan telah mulai dibersihkan. Di halaman belakang, orang-orang telah membelahi kayu sebagai persiapan untuk kayu bakar. Dinding yang mulai kendor telah dibetulkan.

Sementara atap yang tiris telah diperbaiki. Beberapa orang memperbaiki pagar bukan saja halaman tetapi juga kebun belakang.

Namun dalam pada itu, wajah Wiradana sendiri nampaknya masih saja hambar. Tidak ada gairah yang menyala di dalam dadanya menjelang hari perkawinannya.

Bahkan seperti juga Iswari, Wiradana itu cenderung untuk melakukan perkawinan itu sebagaimana ia menjalani satu kewajiban. Tidak ada ungkapan kegembiraan dan pandangan yang hidup bagi masa depan.

Meskipun dengan nalar keduanya dapat menerima keinginan Ki Gede itu, tetapi seakan-akan perkawinan itu akan berlangsung tanpa jiwa.

Tetapi Ki Gede tidak begitu menghiraukan keadaan itu. Baginya kedua orang yang berkepentingan sudah menyatakan kesediaan mereka. Apalagi pada saat-saat terakhir, Ki Gede benar-benar telah mampu berjalan dan mempergunakan tangannya sebagaimana sewajarnya.

Tetapi tangan dan kaki itu tidak lagi mampu mengungkapkan ilmunya yang dahsyat, karena kaki dan tangannya itu menjadi terlalu lemah untuk mendukung kemampuannya

yang sangat tinggi.

Namun demikian Ki Gede tidak terlalu banyak menghiraukan lagi. Ia ingin melihat anaknya kawin dengan seorang gadis yang memiliki kelebihan dari kebanyakan gadis. Bahkan tidak seorang pun gadis Sembojan yang memiliki kepandaian dan kecerdasan, apalagi ketrampilan seperti Iswari. Dari menyapu halaman, mengambil air, menumbuk padi, tetapi juga memasak dan membersihkan isi rumah dan juga kemampuan untuk bermain rinding dengan gending-gending ngelangut serta membaca kitab berisi ceritera-ceritera dan kidung puji-pujian.

Ketika saatnya tiba, maka Tanah Perdikan Sembojan telah menjadi ramai di siang dan malam hari sampai tiga hari tiga malam. Hampir disetiap padukuhan diselenggarakan keramaian dengan pertunjukan-pertunjukan.

Di padukuhan induk suasananya benar-benar sangat meriah. Mereka ikut bergembira tanpa banyak mengetahui persoalannya. Sementara orang-orang tua mengalir tidak putus-putusnya ke rumah Ki Gede untuk menyatakan kegembiraannya.

Ki Gede sama sekali tidak mau mengecewakan mereka. Dengan wajah yang jernih diterimanya tanda ikut bergembira atas perkawinan anak Kepala Perdikan satu-satunya itu. Kelapa, beras ketan, sayur-sayuran dan bermacam-macam barang hasil kerajinan. Kain tenun yang paling baik yang dibuat oleh orang-orang Sembojan, terumpah dari kulit dan beberapa jenis barang yang lain.

Perkawinan antara Wiradana dan Iswari benar-benar merupakan satu perkawinan yang meriah.

Dalam pada itu, bagaimana pun juga, kemeriahan saat-saat perkawinan itu berpengaruh juga terhadap kedua orang anak muda itu. Meskipun sebelumnya perkawinan itu terasa hambar bagi mereka, tetapi dalam kemeriahan keramaian itu, wajah keduanya mulai nampak cerah. Wiradana menerima kunjungan anak-anak muda dengan gurau yang segar dan tawa yang lepas. Sementara Iswari di dalam biliknya nampak tersenyum renyah, meskipun kepalanya lebih banyak menunduk daripada memandang orang-orang yang mengerumuninya.

Meskipun Iswari bukan gadis Sembojan, tetapi rasa-rasanya ia sudah menjadi akrab dengan kehidupan di Tanah Perdikan itu. Agak meleset dugaan kakeknya, bahwa kehidupannya mengasingkan diri akan menghambat usaha cucunya untuk menyesuaikan

diri dengan kehidupan di Tanah Perdikan itu.

Meskipun demikian, berbeda dengan Ki Gede yang tenggelam dalam kegembiraan, maka

Kiai Badra berusaha untuk memperhatikan keadaan cucunya dengan seksama.

“Bagaimana menurut pendapatmu Gandar?” bertanya Kiai Badra. “Meskipun Iswari menerima keinginan Ki Gede tetapi nampaknya segalanya hanya pada permukaannya saja.”

“Tetapi ia tidak merasa terpaksa Kiai,” jawab Gandar. “Mungkin pada saat itu, ia tidak dapat menolak karena berbagai pertimbangan. Tetapi setidaknya-tidaknya ia tidak merasa Kiai memaksanya. Bahkan menurut pengamatanku, pada saat-saat terakhir, anak itu sudah mulai nampak gembira. Perlahan-lahan ia mampu menyesuaikan dirinya.”

“Syukurlah,” Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. “Aku semula merasa cemas, bahwa anak itu sulit untuk menyesuaikan diri.”

“Tetapi ternyata tidak demikian Kiai. Iswari berhasil menyesuaikan dirinya. Ia benar-benar akan menjadi seorang perempuan yang memiliki kelebihan dari perempuan-perempuan lain di Sembojan, sehingga ia akan mempunyai wibawa yang besar sebagai istri seorang Kepala Tanah Perdikan,” berkata Gandar.

“Mudah-mudahan segalanya terjadi seperti yang kau katakan,” desis Kiai Badra. Sebenarnya perkawinan antara Wiradana dan Iswari itu terjadi dengan sangat meriah. Ki Gede seakan menyatakan syukur atas kesembuhannya meskipun tidak dapat pulih seperti sediakala.

Demikianlah, maka saat-saat kedua orang pengantin itu dipertemukan, halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang luas itu pun menjadi penuh sesak. Orang-orang Sembojan ingin melihat sepasang pengantin itu. Beberapa orang di antara mereka berdesis dengan penuh kekaguman, “Benar-benar pasangan yang serasi. Wiradana dalam pakaian penganten benar-benar nampak seperti Arjuna.”

“Ya,” sahut yang lain, “Istrinya seperti Sumbadra.”

“Benar. Meskipun agak kehitam-hitaman,” berkata yang lain lagi.

“Hitam manis. He bukankah Sumbadra juga berkulit hitam manis sehingga ia disebut Rara Ireng?” berkata orang yang pertama.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Menurut penglihatan mereka pasangan pengantin

itu benar-benar pasangan yang pantas. Bukan saja ujudnya, tetapi setiap orang Sembojan akhirnya mengetahui, bahwa Iswari memiliki kepandaian yang tidak dimiliki perempuan pada umumnya di Sembojan.

Namun dalam pada itu selagi orang-orang Sembojan sedang merayakan hari

perkawinan putra tunggal Ki Gede Sembojan, maka dua orang yang tidak dikenal sehari-hari di Sembojan telah memasuki keramaian di halaman. Tidak seorang pun yang memperhatikan. Meskipun halaman rumah Ki Gede menjari terang benderang seperti siang oleh obor yang terpasang di banyak tempat, tetapi orang yang berdesakan itu sama sekali tidak memperhatikan siapa saja yang berada disebelahnya.

“Bukan main,” desis perempuan, salah seorang dari kedua orang itu.

Kawannya seorang laki-laki, mengangguk-angguk. Katanya, “Satu keramaian yang sangat meriah. Tetapi anak itu memang seorang yang cerdas.

Dalam keramaian seperti ini untuk merayakan hari perkawinannya, ia tidak lupa mengerahkan pengawal-pengawal Tanah Perdikan untuk mengamati keadaan sampai ke ujung-ujung padukuhan yang terpencil sekalipun.”

“Ya, jawab yang perempuan. Tetapi itu adalah wajar sekali. Wiradana adalah anak tunggal,” jawab perempuan itu.

Keduanya pun kemudian terdiam. Mereka memperhatikan kedua orang mempelai yang sedang dipertemukan dengan upacara yang utuh.

“Perhatikan benar-benar,” berkata yang laki-laki. “Pengantin laki-laki itu adalah Wiradana. Ia adalah anak Ki Gede Sembojan yang telah membunuh pamanmu, Kalamerta.”

Perempuan itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berdesis, “Anak itu memang tampan.”

“Tampan atau tidak tampan, kau tidak berurusan,” berkata yang laki-laki.

“Tugasmu membinasakannya dengan cara apa saja. Syukur kau akan dapat membunuh ayahnya. Tetapi agaknya sulit untuk melakukannya. Pamanmu pun tidak berhasil.

Bahkan ia telah terbunuh. Apalagi sekarang nampaknya ia sudah menjadi agak baik. Dan ternyata ia memang sudah dapat berdiri mendampingi anak laki-lakinya.”

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi akhirnya ia mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan membunuhnya. Bukan satu kesulitan bagiku. Aku kira, kemampuannya belum setingkat dengan kemampuanku. Dimana pun aku akan dapat melakukannya.”

“Tetapi hati-hati. Ia benar-benar seorang yang memiliki akal yang cerah. Ketika orang-orang pamanmu siap untuk membalas dendam dan bersiap-siap di dalam hutan sebelah Tanah Perdikan ini, ternyata bahwa Wiradana dan para pengawal Tanah Perdikan inilah yang telah memasuki barak dari para pengikut pamanmu. Bukan

sebaliknya, sehingga orang-orang yang mendendam itu justru telah dihancurkan sama sekali,” berkata yang laki-laki.

Perempuan itu mencibirkan bibirnya. Katanya, “Aku tidak akan membawa seorang pun untuk membantuku. Aku sanggup melakukannya sendiri. Setelah selapan.”

“Jangan berkata begitu,” jawab yang laki-laki. “Kita akan merencanakan usaha ini sebaik-baiknya. Biarlah Wiradana menikmati hari-hari perkawinannya. Tetapi jika selapan telah lewat, maka kita akan bertindak.”

“Aku akan menunggu sampai selapan,” geram perempuan itu.

“Baiklah. Marilah kita menyingkir,” ajak yang laki-laki.

Tetapi perempuan itu menjawab, “Tunggu. Aku masih ingin melihat wajahnya.”

“Apakah kau tidak akan dapat mengenalnya?” bertanya yang laki-laki.

“Bukan tidak mengenalnya. Aku akan selalu mengingat wajah itu. Justru karena laki-laki itu terlalu tampan. He, aku berkata dengan jujur. Adakah laki-laki diantara kita yang setampan anak muda itu? Beruntunglah perempuan yang menjadi istrinya. Tetapi kasihan. Selapan hari lagi, ia akan menjadi janda,” sahut perempuan itu.

Laki-laki yang berdiri disampingnya mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian bergumam, “Kau jangan terpancang kepada ketampanan wajah laki-laki muda itu. Kau harus membunuhnya. Ia sudah membunuh semua kemungkinan dan harapan kita bagi masa depan. Ayahnya telah membunuh pamanmu.”

“Jangan cemas. Laki-laki itu akan menjadi mayat sesudah selapan hari. Aku tidak sampai hati merampas kebahagiaan istrinya itu sebelum ia menikmati perkawinannya,” jawab perempuan itu. “Karena itu, aku memberinya waktu.”

“Terserah kepadamu. Tetapi laki-laki itu harus mati karena kesalahan ayahnya. Bahkan jika mungkin ayahnya pun harus mati,” geram laki-laki yang berdiri disebelah perempuan itu.

“Kau hanya mengucapkannya. Tetapi aku yang akan melakukannya harus memperhitungkan semua kemungkinan yang dapat terjadi atas usaha ini,” jawab perempuan itu.

“Termasuk wajahnya yang tampan?” sahut laki-laki itu.

Perempuan itu tersenyum. Katanya, “Jangan cemas.”

Demikianlah, maka kedua orang itu pun kemudian pergi meninggalkan tempat keramaian itu. Mereka menyusuri lorong-lorong di dalam lingkungan padukuhan induk. Namun sikap mereka sama sekali tidak mencurigakan sehingga mereka

kemudian hilang dari kesibukan Tanah Perdikan Sembojan.

Di tengah-tengah pategalan yang sepi, keduanya telah menyembunyikan dua ekor kuda. Demikian mereka mengambil kuda-kuda mereka, maka sejenak kemudian kuda-kuda itu pun telah berpacu menjauh dari Tanah Perdikan Sembojan.

“Aku harus memancingnya untuk dapat berhadapan dengan seorang dengan seorang,” berkata perempuan itu. “Aku tidak dapat membunuhnya di antara pengawalanya.”

“Aku jadi curiga,” berkata laki-laki itu, “Jika kau bertemu dengan laki-laki muda itu seorang dengan seorang maka yang terjadi akan lain.”

Perempuan itu tertawa. Katanya, “Nalarmu memang sangat picik. Kau tahu siapa aku he? Atau barangkali aku harus membunuhmu lebih dahulu?”

“Aku hanya ingin mengingatkanmu. Aku tidak bermaksud apa-apa,” jawab laki-laki itu.

Perempuan itu masih tertawa. Namun kemudian katanya, “Sudahlah. Selapan hari adalah batas yang pantas yang aku berikan bagi kesenangan perempuan yang menjadi isterinya itu.”

Laki-laki itu yang menyertainya itu tidak menjawab. Kuda itu berlari terus dalam gelapnya malam. Mereka memilih jalan-jalan yang tidak memasuki padukuhan, agar mereka tidak bertemu dengan orang-orang yang sedang bersuka ria, namun juga para pengawal yang berada di gardu-gardu.

Dengan demikian, maka keduanya itu pun telah berhasil keluar dari Tanah Perdikan Sembojan tanpa rintangan apapun juga, sementara itu, keramaian di Sembojan pun berlangsung dengan aman dan tidak mengalami gangguan apapun juga.

Yang paling bergembira dalam upacara itu adalah justru Ki Gede Sembojan.

Demikian upacara perkawinan selesai dan para tamu serta rakyat Sembojan yang berkumpul di halaman mulai meninggalkan tempat keramaian, maka seakan-akan tidak lagi dapat menahan diri, Ki Gede telah menemui anak laki-lakinya beserta istrinya.

Dengan lancar Ki Gede berkata, “Anak-anakku. Rasa-rasanya tugasku benar-benar telah selesai. Aku sudah mengantarkan kalian sampai ke batas. Karena itu, maka sudah sewajarnya, jika aku menyingkir dari segala kehadiranku. Bahkan seandainya maut pun datang menjemput, aku sama sekali sudah tidak menyesal.”

“Ah, jangan berkata begitu,” jawab Wiradana.

“Aku berkata sebenarnya. Aku berkata dari dasar hati,” berkata ayahnya pula.

Lalu, “Karena itu, dalam waktu dekat, aku ingin menyerahkan semua hak dan

kewajibanku kepadamu, Wiradana. Bersiaplah untuk menerimanya. Aku percaya kepadamu, bahwa kau akan dapat melakukannya. Kau mempunyai ketangkasan untuk bertindak, sementara istrimu akan dapat membantumu. Ia memiliki pengetahuan yang dapat dipelajarinya dari kitab-kitab yang dibacanya. Jika kau tidak sempat membaca kitab-kitab itu, maka biarlah istrimu melakukannya. Dalam tembang, maka isi kitab itu akan dapat semakin merasuk ke tulang sungsum.”

Wiradana tidak menjawab. Ia tidak mengerti, perasaan apakah yang sebenarnya sedang bergejolak. Apakah sebenarnya ia menjadi senang atas sikap ayahnya, atau sebaliknya. Tetapi rasa-rasanya memang ada satu keinginan untuk mencoba mengendalikan pemerintahan di Tanah Perdikan itu sepenuhnya.

Ternyata bahwa yang dikatakan oleh Ki Gede itu bukan sekadar terloncat saja dari sela-sela bibirnya. Di hari berikutnya, setelah hari perkawinan anaknya, ia sudah mulai merencanakan satu upacara penyerahan segala hak dan kewajibannya sebagai Kepala Tanah Perdikan kepada anak laki-lakinya. Apalagi Ki Gede merasa bahwa tubuhnya telah menjadi cacat, sehingga tidak mungkin baginya untuk dapat melakukan tugas sebaik-baiknya seandainya ia berusaha bertahan untuk menjadi Kepala Tanah Perdikan.

Karena itulah, maka di hari-hari berikutnya, Ki Gede sering memanggil orang-orang tua dan para bebahu Tanah Perdikan Sembojan untuk membicarakan persoalan yang direncanakannya, menyerahkan segala hak dan kewajibannya kepada anak laki-lakinya yang sudah melaksanakan salah satu kewajiban hidupnya, kawin. Bagaimanapun juga, hari perkawinan itu mempunyai pengaruh juga atas Wiradana dan Iswari. Karena keduanya sebelumnya belum pernah tertarik kepada orang-orang lain, maka kehadiran mereka sebagai suami istri itu pun akhirnya telah menempatkan mereka ke dalam satu kenyataan, bahwa keduanya memang sepasang suami istri. Karena itulah, maka atas landasan kenyataan itu, maka mereka pun berusaha untuk dapat berbuat sebaik-baiknya sebagai dua orang yang telah terikat dalam perkawinan.

Dalam pada itu, di luar penglihatan siapapun juga, bahkan Ki Badra, Gandar merasa bahwa hidupnya telah menjadi terkoyak.

Dalam sekali dipusat jantungnya, tersimpan secercah harapan di dalam hidupnya atas seorang gadis yang tinggal bersamanya di dalam padepokan yang terpencil.

Tetapi Gandar merasa dirinya terlalu kecil.

Ia merasa dirinya bukan apa-apa sehingga karena itu, maka yang tersimpan di dalam hatinya akan tetap tersimpan.

Ketika ia melihat Iswari duduk bersanding dengan anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan, maka hatinya terasa meronta. Tetapi dengan nalarnya ia berusaha untuk mengendalikannya.

"Apa yang dapat aku lakukan?" dengan pertanyaan itu, maka Gandar hanya dapat menatap gemerlapnya bintang-bintang di langit pada malam hari.

Betapa ia berusaha untuk menahan gejolak hatinya, ketika Ki Badra kemudian memanggilnya dan bertanya kepadanya, "Bagaimana menurut pendapatmu, setelah dilangsungkannya perkawinan itu?"

Gandar berusaha untuk tersenyum. Tanpa menghiraukan pedih dihatinya ia berkata, "Nampaknya keduanya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan itu. Kiai, aku yakin, bahwa perkawinan itu akan dapat memberikan kebahagiaan bagi Iswari dan Wiradana."

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan. Yang dapat kita lakukan kemudian adalah berdoa, agar keduanya mendapat terang dihati dalam ikatan perkawinan mereka."

Gandar mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia bergumam, "Hari depan mereka akan

menjadi cerah," Lalu katanya pula, "Bukankah Ki Gede sudah bersiap-siap untuk menyerahkan segala hak dan kewajibannya sebagai Kepala Tanah Perdikan kepada Wiradana."

"Itulah yang aku cemaskan," sahut Kiai Badra. "Menurut pengamatanku, Wiradana masih terlalu muda. Mungkin karena Ki Gede merasa dirinya menjadi cacat, maka ia tergesa-gesa melakukan penyerahan itu. Namun sebelumnya, seandainya Ki Gede masih tidak berkeberatan memimpin Tanah Perdikan ini ia masih akan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Hal-hal yang menyangkut kegiatan di medan, biarlah dilakukan oleh Wiradana dengan petunjuk-petunjuknya. Ki Gede masih mempunyai kekuasaan untuk mengatur. Jika ada salah langkah dari Wiradana, Ki Gede masih mempunyai wewenang untuk meluruskannya."

"Bukankah Wiradana juga sudah masak untuk menerima tugas itu?" bertanya Gandar. Kiai Badra mengangguk-angguk. Jawabnya, "Mungkin sekali. Tetapi mungkin pula karena umurnya yang masih muda, maka ada hal-hal yang kadang-kadang terasa

kurang mapan. Mudah-mudahan sejalan dengan meningkatnya umur Wiradana, maka ia

akan menemukan keserasian sikap di dalam hidupnya."

"Kiai tidak perlu mencemaskannya," sahut Gandar, "Bukankah hal itu akan terjadi dengan sendirinya." Kiai Badra tidak menjawab. Tetapi masih nampak sesuatu yang buram pada sorot matanya.

Sementara itu, diluar Tanah Perdikan Sembojan di dalam sebuah rumah besar dan berhalaman luas, nampaknya memiliki perabotan terpilih dan mahal, beberapa orang sedang berkumpul.

Mereka dengan sungguh-sungguh sedang berbincang-bincang tentang seseorang yang bernama Wiradana, anak Kepala Perdikan Sembojan yang baru saja melangsungkan hari perkawinannya.

"Kau terlalu baik hati Warsi," berkata seorang laki-laki yang berambut putih, "Kenapa kau menunggu selapan?"

Perempuan yang dipanggil Warsi itu tertawa. Katanya, "Ayah yang sama sekali tidak berperikemanusiaan. Selapan hari itu pun sebenarnya terlalu pendek bagi sepasang pangantin baru."

"Ayah Wiradana itu sama sekali tidak memikirkan apapun juga pada saat ia membunuh pamanmu. Ki Gede Sembojan sama sekali tidak menaruh belas kasihan kepada bibimu yang baru beberapa hari dikawininya. Ki Gede juga tidak menghiraukan bayi yang baru saja dilahirkan oleh bibimu yang satu lagi," berkata orang tua itu.

Tetapi Warsi tertawa berkepanjangan. Katanya, "Itu salah paman sendiri. Ia baru beberapa hari kawin dengan bibi yang ke sembilan pada saat bibi yang keeman melahirkan. Sementara itu, paman masih juga berkeliaran di Tanah Perdikan Sembojan, sementara anaknya yang baru lahir sebenarnya memerlukan kehadirannya. Selebihnya Ki Gede Sembojan itu tidak mengetahuinya."

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Jadi kau tetap pada kebaikan hatimu untuk memberi kesempatan perkawinan itu berlangsung sampai selapan?"

"Biarlah. Sementara itu, aku akan sempat menyelidiki kemungkinan yang paling baik untuk memancing Wiradana keluar dari kubunya dan berhadapan dengan aku sendiri. Aku akan menunjukkan cara yang paling jantan untuk membunuhnya, sebagaimana ayahnya membunuh paman Kalamerta," berkata Warsi.

Orang itu itu pun mengangguk-angguk. Katanya, “Siapa di antara orang-orang ini yang akan ikut bersamamu ke Sembojan?”

“Aku merencanakan untuk pergi sendiri agar tidak terlalu banyak menarik perhatian. Aku akan leluasa berada di Sembojan. Ada beberapa pasar yang cukup besar di Sembojan. Dan mungkin aku akan dapat berkeliling padukuhan dan keluar masuk halaman dengan caraku,” berkata perempuan itu.

“Cara apa yang akan kau pakai?” bertanya ayahnya.

“Aku dapat menjadi seorang penjual apa saja? Atau mungkin dapat menjadi penebas melinjo. Aku akan membeli melinjo yang masih ada di batangnya atau macam-macam buah yang lain. Atau cara lain yang lebih baik,” berkata Warsi.

“Terseleh kepadamu. Tetapi tugas itu akan dapat kau lakukan semakin cepat semakin baik,” berkata ayahnya.

Namun tiba-tiba saja Warsi tersenyum. Katanya, “Ada cara yang paling menarik. Justru dengan menarik perhatian sebanyak-banyaknya. Tetapi rasa-rasanya malu juga melakukannya. Beberapa hari aku pikirkan. Namun akhirnya aku segan melakukannya.”

“Cara yang mana?” bertanya ayahnya.

“Dengan ngamen berkeliling Tanah Perdikan Sembojan. Aku menjadi penari, dan beberapa orang menjadi pemukul gamelan,” berkata Warsi. Namun segera dilanjutkan, “Tetapi aku tidak ingin mempergunakan cara ini.”

Sesaat pertemuan itu menjadi hening. Namun tiba-tiba ayahnya berkata, “Aku rasa justru cara itulah yang paling baik. Warsi, dengan berkeliling Tanah Perdikan Sembojan sebagai pembeli dan mungkin membeli mlinjo di pohonnya akan mudah menarik perhatian. Mereka kadang-kadang akan bertanya, kau datang dari mana? Kau akan sulit untuk menjawabnya, apalagi kau hanya sendiri. Tetapi dengan ngamen seperti itu, kau dapat menjawab tempat yang jauh, yang tidak dikenal oleh orang-orang Sembojan.”

Warsi mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Tetapi aku malu juga. Meskipun aku dapat juga menarik, tetapi ditoton dan dikerumuni oleh banyak orang dengan cara yang kasar rasa-rasanya merinding juga. Apalagi dengan kebiasaan anak-anak muda yang ugal-ugalan.”

“Tetapi bukankah itu hanya satu cara? Jika kau sempat menarik perhatian keluarga Ki Gede, maka kau tentu akan dapat menyelidiki kehidupan Wiradana. Bukan hanya kau sendiri, tetapi para penabuh gamelan yang mengikutimu akan dapat membantumu

tanpa menarik perhatian sebagaimana jika kau pergunakan cara lain,” berkata ayahnya.

Bahkan seorang yang pernah mengikuti Warsi menyusup ke halaman rumah Ki Gede pada saat Wiradana kawin berkata, “Aku condong untuk menempuh cara lain. Cara yang paling akhir.”

Ternyata beberapa orang justru menganjurkan agar Warsi mempergunakan cara yang paling akhir. Dengan cara itu, mereka akan dapat berada di Tanah Perdikan Sembojan untuk waktu yang terhitung lama. Mereka akan dapat mohon untuk bermalam

di banjar barang tiga atau empat hari. Sementara itu, Warsi akan dapat mempergunakan waktunya yang tersisa, setelah ngamen, untuk mencari cara jantan seperti yang di inginkannya, karena Warsi tidak mau membunuh Wiradana dengan cara yang licik.

“Aku akan menunjukkan bahwa darah keluarga Kalamerta bukan pengecut. Dan aku ingin melihat, bagaimana Wirada itu mati dalam ketakutan dan dalam kekecewaan, bahwa yang membunuhnya adalah seorang perempuan,” berkata Warsi berkali-kali apabila ia mengatakan bagaimana ia akan membunuh Wiradana.

Namun dalam pada itu, agaknya beberapa orang telah menganjurkan Warsi untuk berangkat ke Sembojan dalam sebuah rombongan yang cukup. Lima orang akan mengiringinya sebagai penabuh dan ia sendiri akan menjadi ledeknya.

Atas desakan-desakan itu, akhirnya Warsi pun menerima cara yang sebenarnya tidak disukainya. Tetapi ia masih juga berkata, “Tetapi jika pada satu saat aku memukul laki-laki yang kasar hingga pingsan, jangan menyalahkan aku.”

“Kau dapat menjaga perasaanmu. Biarlah orang lain melakukannya, sehingga sikapmu tidak akan mengundang pertanyaan,” berkata ayahnya.

“Jadi diperlukan seseorang yang akan dapat menakuti penonton?” bertanya Warsi.

“Ya. Tetapi jangan memancing persoalan, sehingga orang diseluruh padukuhan akan mengeroyok kalian,” berkata ayahnya pula.

Warsi tersenyum. Namun kemudian katanya, “Jika kalian memang sependapat, baiklah aku berusaha untuk menyesuaikan diri. Dalam satu dua hari, aku akan memperbaiki caraku menari, sementara itu dapat dipersiapkan seperangkat gamelan untuk kepentingan itu.

“Jangan cemas,” jawab orang yang pernah menyertainya ke Tanah Perdikan Sembojan, “Aku akan menjadi tukang gendangnya. Kelompok kita akan menjadi kelompok yang

serasi. Selain tukang gendang aku juga mampu menakut-nakuti orang.”

Demikianlah, maka mereka pun sepakat untuk melakukan cara itu. Warsi pun telah berusaha untuk memperbaiki tata gerak tarinya dan mencoba meningkatkan kemampuannya melontarkan tembang, sementara sekelompok kecil laki-laki telah berlatih menjadi pemukul gamelan yang akan mengiringi Warsi ngamen di daerah Tanah Perdikan Sembojan.

Menjelang selapan hari dari hari perkawinan Wiradana, maka sekelompok kecil orang-orang yang menyimpan dendam di dalam hatinya, telah mulai melakukan tugas mereka. Agar tidak menarik perhatian orang-orang yang pernah mengenali mereka dalam hidup mereka sehari-hari, maka mereka meninggalkan padukuhan mereka di malam hari, pada saat orang-orang tidur lelap.

Namun, demikian mereka sampai ke daerah yang tidak mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka pun mulai melakukan sebagaimana mereka rencanakan.

Bahkan sebelum mereka memasuki Tanah Perdikan Sembojan, mereka sudah ngamen, justru untuk menghindari pertanyaan tentang gamelan yang mereka bawa.

Ternyata bahwa usaha mereka cukup berhasil. Bukan saja kelompok kecil itu tidak dicurigai oleh orang-orang di padukuhan yang mereka lalui, tetapi mereka benar-benar telah mendapat uang.

Sebenarnya Warsi adalah seorang perempuan yang sangat cantik. Dengan bekal kemampuannya menari, senyumnya dan tingkah lakunya, maka Warsi benar-benar telah menarik perhatian setiap laki-laki yang melihatnya.

Karena itulah, maka rombongan penari yang ngamen itu pun telah mendapat tanggapan yang sangat hangat dari orang-orang di padukuhan-padukuhan yang dilaluinya. Selain Warsi memang seorang yang cantik dengan kepandaianya ternyata cukup baik sebagai seorang yang sedang ngamen.

Tetapi dengan demikian, perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Sembojan menjadi semakin lambat. Mereka tidak dapat menolak, jika seseorang memanggilnya dan meminta rombongan itu bermain di halaman rumahnya. Bahkan kadang-kadang Warsi harus bermain di sudut-sudut padukuhan untuk memenuhi keinginan beberapa orang untuk menarik janggrung yang agak kasar.

Namun Warsi tidak ingin kelompok kecil itu dicurigai, sehingga karena itu, maka permintaan itu pun harus dipenuhinya.

Ngamen itu sendiri ternyata telah membawa pengalaman tersendiri bagi Warsi. Di beberapa tempat ia sempat melihat, beberapa orang laki-laki yang kasar justru

telah saling berkelahi karena mereka ingin dan berebut dahulu untuk menari bersama Warsi. Mereka semula hanya saling dorong dan saling berebut sampur. Namun akhirnya mereka telah benar-benar berkelahi.

Karena itulah, maka beberapa orang perempuan di padukuhan-padukuhan menjadi prihatin. Apalagi yang suaminya telah menjadi tergilagila tledek yang ngamen di padukuhan itu.

Tetapi ada satu hal yang membuat perempuan-perempuan itu berbesar hati. Warsi menolak setiap usaha untuk memperkenalkan diri melampaui batas-batas antara penonton, sejauh-jauhnya menari bersama dengan mereka apabila mereka ngibing dalam tarian janggrung.

Dengan demikian, maka perjalanan kelompok kecil itu menjadi lebih lambat dari yang mereka perhitungkan. Baru beberapa hari kemudian mereka mendekati Tanah Perdikan Sembojan, dan kemudian memasukinya.

“Jangan melakukan tari yang kasar,” berkata salah seorang penabuh, “Kita harus menghindari permainan janggrung. Karena jika terjadi keributan seperti yang pernah kita alami, beberapa orang laki-laki saling berkelahi, maka kita akan dapat diusir dari Tanah Perdikan yang tertib ini.”

Warsi mengangguk-angguk. Ia pun sependapat, bahwa di Tanah Perdikan Sembojan ia akan menari lebih sopan dan baik daripada sepanjang perjalanan yang telah ditempuhnya. Sebenarnya, pengalaman di sepanjang jalan itu memberikan kegembiraan tersendiri kepada Warsi. Meskipun ia sendiri tidak menunjukkan, bahwa jika ia sedikit saja melepaskan ilmunya maka laki-laki kasar yang saling berkelahi itu akan menjadi pingsan karenanya. Dengan demikian Warsi telah berhasil mengekang dirinya dan benar-benar berperan sebagai seorang tledek yang cantik dan menarik.

Demikianlah, rombongan kecil penari dan pengiringnya itu telah memasuki Tanah Perdikan Sembojan. Sebelum kelompok itu, memang pernah datang kelompok-kelompok

seperti itu. Namun kelompok-kelompok pengamen itu memang agak kurang mendapat perhatian di Tanah Perdikan Sembojan.

Namun ketika untuk pertama kalinya Warsi kebar di sudut sebuah padukuhan, maka tanggapan para penontonnya agak lain. Penari yang satu ini menari dengan cara yang jauh lebih baik dari penari-penari yang pernah mereka lihat. Dengan luruh Warsi membawakan tari-tariannya dalam irama yang lambat. Sama sekali bukan

sebuah tarian yang dapat menarik penontonnya untuk memasuki arena dalam irama yang panas dan bahkan kadang-kadang membakar.

Karena itulah, maka rombongan kecil yang membawa hanya seorang penari itu tidak terlalu banyak mengundang persoalan. Mereka yang telah menyaksikan Warsi menari menganggap bahwa penari yang satu ini adalah seorang penari yang baik. Bukan saja tingkah lakunya, tetapi juga tariannya. Sehingga dengan demikian, kelompok kecil itu tidak menumbuhkan satu keinginan dari orang-orang Tanah Perdikan Sembojan untuk menolaknya.

“Agaknya kelompok ini berbeda dengan kelompok-kelompok lain yang pernah lewat di Tanah Perdikan ini,” berkata salah seorang yang telah menonton rombongan Warsi yang kebar di sudut padukuhan.

“Ya,” jawab yang lain, “Nampaknya mereka benar-benar sekadar mencari makan tanpa niat buruk seperti rombongan-rombongan lain yang dapat merusak rumah tangga.”

Tanggapan yang baik itu ternyata memang sangat menguntungkan bagi Warsi. Ketika ia kemudian kebar lagi di tempat lain, maka ia pun telah mendapat tanggapan yang sama. Warsi menari dengan sikap yang sopan dan baik. Bahkan seakan-akan ia sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya yang selalu tunduk. Tari-tariannya pun tidak pernah diiringi dengan gending-gending panas sebagaimana kebanyakan rombongan tledek yang lain.

Karena itulah, maka ketika pengendangnya, yang menjadi pemimpin dari rombongan itu mohon kepada seorang bekel di sebuah padukuhan dalam daerah kekuasaan Tanah Perdikan Sembojan untuk bermalam di Banjar, maka atas pertimbangan beberapa orang bebahu padukuhan itu, maka bekel itu pun sama sekali tidak berkeberatan. Kepada bekel itu, pengendang yang menjadi pemimpin rombongan itu pun mengaku, bahwa Warsi adalah anak gadisnya. Mereka melakukan ngamen itu justru karena terpaksa sekali.

“Daerah kami telah dilanda kekeringan. Musim kemarau yang terlalu panjang menimbulkan paceklik yang sulit diatasi. Karena itu maka untuk menyambung hidup kami, kami telah melakukan cara yang barangkali tidak terhormat ini,” berkata pengendang itu kepada Ki Bekel.

“Terhormat atau tidak, tergantung kepada kalian sendiri. Jika kalian benar-benar sekadar menyambung hidup, tanpa menimbulkan persoalan di tempat-tempat kalian mencari nafkah, maka aku kira yang kalian lakukan itu masih cukup terhormat,” jawab Ki Bekel.

“Ya Ki Bekel. Kami memang berusaha untuk tidak menimbulkan persoalan. Karena itu, kami berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Kami benar-benar sekadar mencari penyambung hidup kami yang sulit,” berkata tukang kendang yang menjadi pemimpin rombongan tledek itu.

Demikianlah, ternyata rombongan Warsi itu dapat diterima dengan baik oleh orang-orang Sembojan. Mereka sama sekali tidak menaruh keberatan. Bahkan beberapa orang yang mendengar alasan kedatangan mereka menjadi belas kasihan.

“Kasihan sekali gadis yang cantik itu,” berkata seseorang, “Ia sama sekali tidak pantas menjadi tledek. Seharusnya ia menjadi istri seorang bekel atau seorang demang. Nampaknya ia masih malu ditonton orang. Namun agaknya desakan pakeklik yang tidak teratasi telah memaksanya untuk memenuhi perintah orang tuanya.”

“Ketika ia mulai belajar menari, mungkin sama sekali tidak terbayang di angan-angannya, bahwa pada suatu ketika ia akan menjadi seorang tledek,” berkata yang lain.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun justru dengan demikian rencana Warsi dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Ia sudah diterima dengan baik di Tanah Perdikan Sembojan. Mereka tinggal berusaha untuk dapat memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan.

Usaha itu bukankah usaha yang sulit. Ketika semuanya sudah direncanakan dengan masak, maka pada suatu hari, rombongan kecil itu telah meninggalkan banjar dan berangkat menuju ke padukuhan induk. Agak berbeda dengan hari-hari sebelumnya, maka Warsi menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan pada sore hari.

Ketika matahari mulai terbenam di ujung Barat, Warsi mulai kebar di sudut padukuhan induk. Suara gamelannya telah mengumandang, memanggil para penghuni padukuhan. Sebagian besar dari mereka telah pernah mendengar, bahwa ada sekelompok orang ngamen yang memasuki Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi kelompok ini adalah kelompok yang manis. Tidak menunjukkan tari-tarian yang panas dan kasar, yang dapat menumbuhkan persoalan bagi keluarga yang kurang teguh imannya. Sehingga dengan demikian maka rombongan ini benar-benar hanya satu jenis tontonan yang menyenangkan.

Sejenak kemudian, maka sudut padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan itu pun telah penuh dengan orang-orang yang ingin menonton. Di bawah lampu minyak yang terang, mereka menyaksikan seorang gadis cantik yang menari dengan gerak yang gemulai sambil menundukkan kepalanya. Seolah-olah gadis itu sama sekali tidak

berani mengangkat wajahnya memandang orang-orang yang berkerumun menyaksikan dan mengaguminya.

“Gadis itu cantik sekali,” desis seorang anak muda.

“Sayang sekali, bahwa ia terperosok ke dalam satu kehidupan yang memelas,” sahut kawannya.

“Tetapi bukankah itu lebih baik baginya daripada ia menempuh cara hidup yang sesat dengan memanfaatkan kecantikannya dan kepandaianya menari? Perempuan lain

mungkin akan berbuat jauh lebih dalam dari yang dilakukan. Perempuan lain akan menari sambil menengadahkan wajahnya. Memandang setiap laki-laki dengan kerling mata yang memukau. Namun yang kemudian memaksa laki-laki melemparkan uang seberapa saja yang ada di dalam sakunya. Bahkan mungkin akan dapat dilakukan satu pelanggaran yang lebih jauh dan gawat, sehingga seseorang akan dapat menjual rumah, halaman, kerbau dan sapi bahkan sawah dan ladangnya,” berkata anak muda yang pertama.

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi sambil tersenyum ia berkata, “He, agaknya kau sudah tertarik kepada kecantikan gadis itu.”

“Aku memang menganggapnya seorang gadis yang sangat cantik. Nampaknya kelakuannya tidak tercela. Aku berkata dengan jujur,” jawab yang pertama. Lalu, “Aku kasihan kepadanya. Justru karena paceklik yang ganas, ia harus menjalani hidup seperti itu. Menjadi tontonan dan tidak mustahil ada saja laki-laki yang mengganggunya.”

“Pengiringnya tentu akan melindunginya,” sahut kawannya.

Anak muda itu mengangguk-angguk. Sementara itu mereka pun telah terpukau oleh gerak Warsi yang diiringi oleh irama gamelan yang ngerangin meskipun dengan gamelan yang sederhana. Irama yang lembut dan wajah yang tunduk memang dapat menyentuh perasaan para penontonnya. Sehingga ketika salah seorang pengiringnya mengedarkan tambir untuk mendapat sumbangan dari para penontonnya, maka beberapa

orang dengan tidak segan-segan telah melemparkan uang yang mereka bawa ke dalam tambir itu.

Malam itu adalah malam yang pertama Warsi menginjakkan kakinya sebagai seorang penari di padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan. Malam itu Warsi masih belum

menerima permintaan khusus untuk menari di halaman seseorang. Malam itu Warsi masih menari dalam rangka memperkenalkan diri dan dengan rendah hati seorang pengiringnya mengedarkan tambir untuk menerima kemurahan hati para penontonnya. Dengan perkenalannya malam itu. Ternyata Warsi berhasil menarik perhatian beberapa orang. Ada beberapa alasan dari mereka yang di hari-hari berikutnya memanggilnya untuk menari di halaman dengan imbalan tertentu. Ada yang karena belas kasihan, tetapi ada juga yang ingin menatap kecantikannya. Bahkan dengan kecerdikan yang terselubung, pengendangnya berhasil memohon untuk dapat tinggal di banjar padukuhan induk barang dua tiga hari. Ketika permohonan itu disampaikan kepada Wiradana maka Wiradana masih belum banyak memperhatikan kehadiran sekelompok orang-orang ngamen di Tanah Perdikannya. Ia hanya menanyakan kepada beberapa orang pembantunya apakah permohonan itu sebaiknya dikabulkan atau tidak.

“Kelompok ini agaknya kelompok yang baik,” jawab salah seorang pembantunya.

“Tidak ada kesan yang dapat menumbuhkan ketidaksenangan seseorang kepada kelompok ini. Bahkan dapat memancing belas kasihan beberapa orang yang menyaksikannya dan mendengar kisah, kenapa seorang gadis yang cantik harus ikut dalam kelompok ngamen seperti itu.”

“Jika kalian tidak berkeberatan, maka terserah sajalah,” jawab Wiradana. “Aku sendiri belum pernah melihat tontonan itu.”

“Setiap sore, sebelum berangkat berkeliling, rombongan itu lebih dahulu telah kebar di halaman banjar meskipun tidak terlalu lama,” jawab pembantunya.

Wiradana hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia memang belum menyempatkan diri untuk melihat pertunjukan yang menarik itu.

Namun dalam pada itu, Wiradana masih terhitung pengantin baru itu telah kembali ke dalam tugas-tugasnya. Kadang-kadang ia berada di padukuhan-padukuhan sampai larut malam.

Tetapi pada satu saat, terbersit pula keinginannya untuk melihat tontonan yang menjadi bahan pembicaraan banyak orang itu. Apalagi kadang-kadang ia juga mendengar suara gamelan yang dihanyutkan angin menyentuh daun telinganya. Namun rasa-rasanya ia masih belum mempunyai waktu.

Adalah satu kebetulan, bahwa ketika Wiradana berada di satu padukuhan yang sedang menyelesaikan perbaikan bendungan dan dengan sengaja mengundang rombongan

kecil itu sebagai pelepas lelah dimalam hari, maka Wiradana menyaksikan tontonan itu di tepian, di atas pasir di bawah bendungan.

Ketika terpandang olehnya wajah gadis penari yang cantik itu, maka rasa-rasanya jantungnya berdenyut semakin cepat. Namun dengan segera ia berusaha untuk mengendalikan diri. Bahkan di dalam hatinya ia berkata, “Aku sudah seorang pengantin baru.”

Namun demikian, kesempatan Wiradana menyaksikan tontonan itu di tepian, telah membawa akibat yang berkepanjangan. Penglihatannya yang sekilas itu telah membawanya untuk menyaksikan penari itu pada kesempatan berikutnya.

Meskipun Wiradana tetap pada kesadarannya, bahwa ia baru saja menginjak masa perkawinan, namun gadis penari itu memang seorang gadis yang cantik di matanya. Dalam pada itu, Warsi pun sadar sepenuhnya, bahwa ia sudah berhasil menarik perhatian Wiradana. Anak Ki Gede Sembojan yang telah membunuh pamannya. Ia pun selalu ingat, bahwa setelah selapan ia harus memancing Wiradana itu untuk dapat bertemu seorang diri. Atau ia dengan sengaja menyelidiki, pada saat-saat yang manakah Wiradana mengunjungi padukuhan-padukuhan atau kebiasaan-kebiasaan yang

lain yang dapat memberinya kesempatan untuk bertemu seorang dengan seorang.

“Aku harus membalaskan dendam seluruh keluarga Kalamerta. Menurut pengamatanku, laki-laki ini masih belum mampu menguasai ilmunya dengan sempurna,” berkata Warsi di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka Warsi pun berusaha untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan

berikutnya, agar Wiradana memperhatikannya.

Hampir tidak terduga oleh Warsi sendiri, ketika pada satu sore, sebelum rombongan itu kebar di halaman banjar tiba-tiba saja Wiradana sudah ada di banjar itu. Bahkan Wiradana telah menyempatkan diri untuk bertemu dengan rombongan yang sudah berhias dan siap untuk mulai dengan kebarnya di halaman. Dalam pada itu, sebenarnya Warsi seorang gadis yang sangat cantik. Dalam jarak yang lebih dekat, Wiradana sempat melihat kecantikan Warsi yang wajahnya selalu menundukkan seakan-akan ia tidak mempunyai keberanian untuk bertatap muka dengan Wiradana.

Namun dalam pada itu, setiap kali Warsi pun telah mencuri pandang. Selagi Wiradana berbincang dengan anggota rombongan kecil itu, sekali-kali Warsi sempat

memandang wajah anak muda itu.

Tidak ada yang memperhatikan kerut wajah Warsi yang sudah berhias, sehingga nampaknya ia semakin cantik. Tidak ada pula yang melihat apa yang sebenarnya tersirat di hati perempuan itu.

Demikianlah, Wiradana sempat berbincang-bincang beberapa lamanya dengan rombongan kecil itu. Juga dengan Warsi sendiri.

“Silakan,” berkata Wiradana kemudian, “Kami menerima kalian dengan senang hati. Terbukti hampir setiap malam kalian mendapat panggilan di beberapa rumah di berbagai padukuhan dalam kepentingan yang berbeda. Ada yang hanya sekadar ingin bersenang-senang. Tetapi ada yang justru untuk menutup satu kerja yang cukup melelahkan. Tetapi pada dasarnya kami tidak berkeberatan atas kehadiran kalian disini.”

Demikianlah, ketika Wiradana meninggalkan banjar sebelum kebar, pengendang yang menjadi pemimpin rombongan itu berdesis ditelinga Warsi,

“Dua hari lagi, pengantin itu akan mengadakan upacara selamatan. Memang tidak terbiasa untuk mengadakan upacara di selapan hari yang biasanya dilakukan untuk pengantin hari kelahiran. Tetapi agaknya ada juga orang-orang terpendang yang melakukan upacara untuk memperingati hari perkawinan. Dan setelah itu, maka kau akan dapat segera menyelesaikan tugasmu. Isteri Wiradana akan segera menjadi janda.”

WARSI mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Kita harus tahu, kapan Wiradana berada di luar padukuhan induk seorang diri.”

“Menilik cara hidupnya, maka kesempatan banyak kau peroleh. Ia sering berada di padukuhan-padukuhan di luar padukuhan induk dan kembali seorang diri justru pada malam hari. Sebagaimana diceriterakan oleh para pengawal Tanah Perdikan ini,” berkata salah seorang pengiringnya.

“Kita harus meyakinkannya,” jawab Warsi. “Mulai nanti malam, aku akan menyelidikinya.”

“Tidak sekadar menyelidiki,” berkata pengiringnya. “Jika kesempatan itu ada, kau langsung dapat bertindak.”

“Bukankah masih belum selapan?” bertanya Warsi.

“Jangan terikat dengan selapan. Selapan hanyalah ancar-ancar waktu yang akan kau berikan kepada istri Wiradana. Kurang satu atau dua hari sama sekali bukan soal,” berkata pengendangnya.

Tetapi Warsi mengerutkan keningnya. Dengan sungguh-sungguh ia menjawab, “Yang akan membunuhnya aku atau kau?”

Para pengiringnya telah mengenal sifat Warsi dengan baik. Karena itu, maka mereka tidak menyahut lagi. Segalanya memang terserah kepada Warsi.

Demikianlah seperti yang dikatakan. Lewat tengah malam, jika orang-orang Sembojan telah tidur lelap, Warsi telah keluar dari banjar tanpa diketahui oleh para peronda. Menurut pengetahuan para peronda, orang-orang dalam rombongan tledak itu telah tertidur kelelahan. Mereka kembali dari ngamen beberapa saat sebelum tengah malam. Sehingga ketika tidak ada lagi suara bercakap-cakap di antara mereka, maka para peronda pun menyangka bahwa mereka telah tertidur nyenyak.

Namun dalam pada itu, Warsi dalam keadaan yang khusus telah berada disekitar rumah Ki Gede. Beberapa orang peronda masih berjaga-jaga di regol halaman. Agaknya Sembojan masih belum melupakan kemungkinan hadirnya kembali orang-orang yang semula menjadi pengikut Kalamerta dan yang telah dihancurkan oleh Wiradana.

Sementara itu, ternyata bahwa Wiradana memang sering berada di antara para peronda. Bahkan ketika Warsi telah melakukan pengamatan itu barang tiga hari, maka ia pun mengetahui bahwa Wiradana sering keluar dari halaman rumahnya melihat-lihat gardu-gardu peronda yang lain seorang diri.

Dengan demikian, maka Warsi pun melihat satu kemungkinan untuk memancingnya keluar padukuhan dan menantanginya perang tanding untuk menentukan siapa di antara mereka yang akan mati terbunuh. Tetapi Warsi yakin, bahwa ia akan dapat memenangkan perang tanding itu. Menurut penglihatannya Wiradana memang bukan orang yang memiliki ilmu seperti ayahnya.

Namun sejauh itu, ia masih belum berbuat sesuatu.

“Warsi,” berkata pengendangnya, “Kemarin waktu yang selapan itu telah datang. Hari ini kita sudah berada di luar batas waktu yang kau berikan. Karena itu, agar kita tidak terlalu lama berada disini, maka kau akan dapat bertindak secepatnya.”

Warsi mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Kita salah memilih waktu. Tetapi sulit bagi kita untuk merubahnya. Jika kita tetap berkeliling disiang hari, maka kita mempunyai banyak kesempatan. Benar seperti yang kita dengar, bahwa Wiradana sering berada di padukuhan-padukuhan kecil dan kembali ke padukuhan induk di malam hari. Tetapi pada saat itu, aku masih harus menari. Ia kembali ke

padukuhan induk tidak lebih dari saat sirep bocah. Sementara itu, pertunjukan masih dalam suasana yang paling mantap untuk satu pertunjukan.”

“Jadi, bagaimana menurut pertimbanganmu?” bertanya tukang gendangnya.

“AKU sudah menyelidikinya. Aku yakin, bahwa pada suatu saat aku akan dapat memancingnya keluar,” jawab Warsi. “Memang pada saat sirep bocah ia kembali dari padukuhan-padukuhan lain meskipun ternyata tidak setiap hari menurut keterangan yang aku dengar dan barangkali juga kalian dengar dari peronda-peronda itu. Tetapi biasanya ditengah malam Wiradana juga keluar rumahnya dan melihat gardu-gardu di padukuhan induk ini.”

“Nah, bukankah kau mempunyai kesempatan juga?” bertanya salah seorang pengikutnya.

“Jangan dungu. Aku tentu akan dapat melakukannya di padukuhan induk ini. Tetapi aku harus memancingnya keluar, agar tidak ada yang ikut campur, apalagi para pengawal,” jawab Warsi.

“Segalanya terserah kepadamu. Yang penting, Wiradana sukur Ki Gede dapat kau bunuh,” berkata pengendangnya.

“Kau hanya tahu hasilnya. Tetapi kau tidak mau tahu kesulitan-kesulitan yang dapat timbul,” geram Warsi.

Para pengiringnya tidak menyahut lagi. Mereka tidak banyak dapat berbuat. Karena itu, segalanya memang terserah kepada Warsi.

Namun, ketika mereka telah berada lebih dari sepuluh hari di tempat itu Warsi masih belum berbuat apa-apa. Pengendangnya dengan cemas berkata, “Warsi. Bagaimana pun juga ramah tamahnya orang-orang Perdikan ini terhadap kita, namun ternyata kita sudah terlalu lama berada disini. Semua padukuhan di Tanah Perdikan ini sudah kita jelajahi. Dan akhirnya kita pun harus dapat mengambil kesimpulan, bahwa pertunjukan kita sudah mulai terasa jenuh bagi orang-orang Tanah Perdikan ini.”

“Lalu apa yang kau maksud?” bertanya Warsi.

“Terserahlah menurut pertimbanganmu,” sahut tukang gendang itu.

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Besok segala-galanya akan berakhir.”

Pengendangnya mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Sukurlah jika kau sudah mengambil satu ketetapan. Dengan demikian maka kita akan segera dapat kembali ke dalam lingkungan kita sendiri. Meskipun disini diterima dengan baik

dan ramah, namun agaknya memang lebih senang hidup di lingkungan keluarga sendiri.”

“Kita sedang menjalankan satu kewajiban,” berkata Warsi. “Bahkan kita akan mendapat hasil ganda. Kita akan dapat membunuh Wiradana, meskipun barangkali tidak dapat aku lakukan atas ayahnya, dan kita mendapat banyak uang.”

“Apa artinya uang itu?” jawab tukang genangnya. “Dengan memasuki rumah seorang saudagar kaya maka aku akan mendapatkan lebih banyak dari jumlah yang dapat kita kumpulkan selama tiga ngamen.”

“Tetapi nilainya berbeda,” jawab Warsi. “Uang yang kita dapatkan dengan kerja itu rasa-rasanya memang memberikan kenikmatan tersendiri kepada kita. Jika kita membeli minuman, terasa alangkah segarnya dan jika kita membeli makanan alangkah nikmatnya. Kita dapat menelannya tanpa ragu-ragu sama sekali.”

“Sejak kapan kau dapat mengatakannya demikian?” bertanya tukang gendang itu. Warsi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian katanya, “Baiklah. Aku ulangi, besok segala-galanya akan selesai. Tetapi aku tidak akan dapat membunuh ayah Wiradana. Bukankah menurut pendengaran kita, ia menjadi cacat. Biarlah ia tetap hidup dalam keadaan cacat itu. Ia bukan harimau lapar yang siap menerkam dengan garang. Tetapi kini ia tidak lebih dari kucing sakit-sakitan.”

Tukang gendangnya tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar berharap bahwa dihari berikutnya Warsi akan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Demikianlah dihari berikutnya itu, seperti biasa rombongan kecil itu bersiap-siap menjelang senja. Namun ternyata bahwa mereka tidak segera dapat kebar di halaman. Wiradana ternyata telah datang ke banjar untuk menemui rombongan kecil itu. Tidak ada persoalan yang penting. Tetapi ia sekadar didorong oleh satu keinginan untuk berbincang saja. Wiradana sendiri tidak tahu kenapa ia berbuat demikian. Tetapi ia tidak mampu menolak keinginannya untuk berbicara dengan penari yang cantik itu.

“Kita sudah terlalu lama mendapat kemurahan hati Ki Wiradana,” berkata Warsi sambil merendah. “Karena itu seharusnya kami sudah meninggalkan tempat ini untuk melanjutkan perjalanan menjelajahi padukuhan-padukuhan untuk sekadar mengatasi paceklik yang kejam di daerah kami.”

“Kalian tidak perlu tergesa-gesa,” sahut Wiradana. “Kalian dapat tinggal disini sampai kapanpun.”

“Tetapi orang-orang Tanah Perdikan ini sudah mulai jenuh dengan tontonan yang

tidak berarti ini," desis Warsi sambil menundukkan kepalanya.

"Tentu belum," berkata Wiradana. "Cobalah untuk beberapa hari lagi. Tetapi jika kalian akan menembus padukuhan-padukuhan lain di luar Tanah Perdikan ini, tetapi tetap tinggal di banjar ini, kami pun tidak berkeberatan."

"Perjalanan kami akan terlalu jauh," jawab Warsi.

Wiradana mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Bagaimana pun juga, sebenarnya kami akan dapat memberikan tempat sebaik-baiknya kepada kalian.

Kecuali jika kalian memang sudah tidak lagi memerlukan tempat ini."

Warsi mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia mengangkat wajahnya memandang Wiradana. Namun ternyata bahwa sorot mata Wiradana bagaikan mencekam jantungnya, sehingga Warsi itu pun dengan serta merta telah menunduk kembali.

Terasa jantung Warsi bagaikan berdegup semakin cepat. Wiradana ternyata seorang laki-laki yang jauh dari yang dibayangkannya. Jika ia datang dengan membawa dendam yang menyala dihatinya, maka berhadapan dengan laki-laki itu, hatinya bagaikan menjadi lembut sebagaimana hati seorang perempuan.

Untuk beberapa saat, mereka saling berdiam diri. Namun kemudian Wiradana itu pun bangkit sambil berkata, "Tanah ini terbuka bagi kalian sampai kapanpun juga kalian kehendaki."

"Terima kasih," jawab Warsi masih sambil menunduk. Baru ketika Wiradana melangkah meninggalkannya, maka Warsi itu pun mengangkat wajahnya, memandangi langkah yang tegap menjauhinya. Tetapi rasa-rasanya langkah itu meninggalkan kesan yang dalam dihatinya.

Dalam pada itu, maka waktu kebar pun telah tiba, bahkan biasanya dilakukan lebih awal. Tetapi karena kehadiran Wiradana, maka kebar itu pun terpaksa mundur beberapa saat. Sementara itu di halaman telah banyak anak-anak muda yang datang untuk sekadar melihat Warsi menari meskipun tidak lama, sekadar untuk menghangatkan badannya dan memberikan sedikit hiburan kepada para tetangga, karena rombongan kecil itu sudah bermalam di banjar.

Seperti biasanya, maka pada saat sirep uwong, menjelang tengah malam, rombongan itu sudah kembali ke banjar. Setelah membenahi gamelan dan diri mereka masing-masing, maka orang-orang dari rombongan itu pun mulai beristirahat. Mereka sekadar minum dan makan, sebelum mereka berbaring di amben di serambi banjar.

"Malam ini segala-galanya akan selesai," berkata pengendangnya kepada Warsi. Warsi memandangnya dengan sorot mata yang asing. Namun kemudian ia pun mengangguk kecil sambil menjawab, "Ya. Segala-galanya harus selesai."

"KITA akan berusaha untuk mendapat perhatian para peronda. Mereka harus mengetahui bahwa kita semuanya lengkap berada disini. Mereka tentu tidak akan mengira bahwa kau telah meninggalkan banjar dan membunuh Wiradana. Dengan demikian, maka atas kematian Wiradana tidak akan dapat dilontarkan tuduhan kepada salah seorang diantara kita disini," berkata tukang gendangnya.

Warsi mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan pergi."

Tukang gendangnya mengangguk-angguk, sementara Warsi telah mengenakan pakaian yang khusus.

Sepeninggalan Warsi, maka tukang gendang yang berada di serambi itu telah berusaha menarik perhatian para peronda untuk menyatakan bahwa mereka sekelompok kecil itu seluruhnya berada di banjar. Jika ada yang tidak nampak di antara mereka, itu adalah Warsi yang mendapat sebuah bilik khusus dibagian samping dari banjar itu.

Lewat tengah malam, maka tukang gendang itu telah pergi ke gardu dan menemui peronda yang sedang berjaga-jaga. Katanya, "Ki Sanak, apakah kami dapat minta minyak kelapa barang setetes?"

"Untuk apa?" bertanya peronda itu.

"Seorang kawan kami telah menderita sakit. Aku kurang pasti, apakah sebabnya. Tadi, ketika kami sedang melakukan kewajiban, agaknya sudah mulai terasa olehnya, bahwa badannya kurang enak. Sekarang sakit itu terasa menusuk," berkata tukang gendang itu.

"Apanya yang terasa sakit?" bertanya peronda itu.

"Semula punggungnya merasa pegal. Namun kemudian perutnya pun menjadi mual," jawab tukang gendang itu.

Peronda itu pun mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Coba, aku akan menanyakan kepada tetangga terdekat disebelah. Mudah-mudahan mereka mempunyai minyak kelapa barang setetes."

"Terima kasih Ki Sanak," jawab pengendang itu.

Demikianlah, maka peronda itu pun telah pergi ke rumah sebelah, setelah ia menyerahkan tugasnya kepada kawannya.

Ternyata sebagaimana diminta, maka peronda itu pun telah mendapat minyak kelapa

meskipun hanya sedikit. Kepada kawannya di regol, peronda itu berkata, "Aku akan menemui mereka diserambi. Kasihan, seorang di antara mereka sedang sakit."

Kehadiran peronda itu merupakan saksi, bahwa rombongan pemukul gamelan itu lengkap menunggu seorang kawannya yang sedang sakit. Bahkan ketika seorang kawan peronda itu yang lain datang menengoknya pula, ia pun melihat, semua orang berada di serambi itu kecuali Warsi. Namun ketika para peronda itu melihat pintu bilik di bagian samping banjar tertutup, maka mereka pun menduga, bahwa Warsi yang lelah telah tidur lelap di dalamnya.

Namun dalam pada itu, Warsi telah berada di halaman rumah di depan rumah Ki Gede Sembojan. Untuk beberapa saat ia menunggu. Kadang-kadang Wiradana memang keluar lewat tengah untuk melihat-lihat para peronda atau bahkan pergi ke gardu di bagian lain dari padukuhan induk itu. Tetapi sudah barang tentu hal itu tidak dilakukan setiap malam.

"Mudah-mudahan malam ini ia keluar rumah," desis Warsi yang telah beberapa lama menunggu.

Sebenarnya, tiba-tiba saja pintu pringgitan pun telah terbuka. Seorang laki-laki muda muncul dari balik pintu dan berdiri tegak memandang ke kegelapan.

Dipinggangnya terselip sebuah pedang yang tidak terlalu panjang.

Beberapa saat Wiradana berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia pun telah menghambur turun tangga pendapa rumahnya menuju ke gardu.

Warsi mengamati semua gerak Wiradana dengan seksama. Ada semacam gejala yang sulit dimengerti. Namun kemudian ia menggeram, "Aku harus membunuhnya."

Seperti yang diharapkan oleh Warsi, maka Wiradana pun kemudian keluar dari regol halamannya. Berjalan menyusuri jalan induk yang sudah sepi.

"Akhirnya saat itu datang juga," desis Warsi, "Aku akan mengikutinya, memancingnya keluar padukuhan dan membunuhnya. Jika perhitunganku tentang kemampuannya keliru, maka akulah yang akan mati. Tetapi itu adalah akibat yang wajar dari dendamku yang membakar jantung. Aku atau Wiradana."

Demikianlah, maka Warsi pun mengikuti Wiradana tanpa diketahuinya. Warsi yang sudah mengamati jalan-jalan di padukuhan induk itu mengerti dengan sebaik-baiknya, dimana ia harus mulai memancing calon korbannya.

Sebagaimana yang direncanakan oleh Warsi, maka ketika Wiradana sampai di sebuah tikungan, maka Warsi telah meloncat langsung ke jalan di belakang langkah Wiradana. Ia sengaja membuat langkahnya dapat memanggil Wiradana untuk

berpaling.

Sebenarnya Wiradana terkejut mendengar seseorang meloncat ke jalan yang dilaluinya. Dengan serta merta ia meloncat berputar dan dalam sekejap tangannya telah berada di hulu pedangnya.

Jantung Wiradana menjadi berdebar-debar. Seorang dengan wajah yang tertutup, telah berdiri tegak di hadapannya.

“Siapa kau?” bertanya Wiradana dengan dada yang berdebaran.

Tetapi orang itu tidak menjawab. Dalam pakaian yang serba hitam, maka orang yang berdiri tegak itu nampaknya memang menantangnya. Seorang yang bertubuh kecil, namun nampaknya terlalu tangkas dan bergerak dengan cepat.

“Siapa kau dan maksudmu?” bertanya Wiradana pula.

Orang itu tetap tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia bergeser surut.

“Tunggu,” cegah Wiradana.

Tetapi orang itu telah meloncat dinding halaman sebelah dan kemudian berlari ke dalam gelap.

Wiradana menjadi berdebar-debar. Tanpa berpikir panjang, maka ia pun telah menyusulnya. Wiradana telah meloncati dinding halaman itu pula dan mengejar orang yang berlari kedalam kegelapan itu.

Namun agaknya Warsi memang tidak ingin melepaskan diri. Ia sengaja berlari tidak terlalu cepat. Meskipun ia menyusup pepohonan perdu yang tumbuh di halaman, namun ia sengaja agar Wiradana selalu dapat mengikutinya kemana ia pergi.

Sebagaimana diharapkan maka Warsi memang berhasil memancing Wiradana keluar dari padukuhan induk. Demikian Warsi meloncati dinding padukuhan yang tidak terawasi oleh para peronda, maka Wiradana pun telah melakukannya pula. Ia tidak mau kehilangan orang yang mencurigakan itu. Meskipun ia pun sudah menduga, bahwa orang itu sengaja memancingnya.

Ketika Warsi kemudian berlari menjauhi padukuhan, Wiradana menjadi ragu-ragu. Ia memang maju beberapa puluh langkah, tetapi akhirnya ia pun berhenti. Wiradana mulai memperhitungkan kemungkinan bahwa orang yang dicurigainya itu berbuat licik. Ia dapat menyiapkan sebuah jebakan yang terdiri dari beberapa orang untuk membinasakannya.

Menurut dugaan Wiradana, maka yang dihadapinya itu tentu orang-orang yang ingin membalas dendam atas kematian Kalamerta dan hancurnya sekelompok pengikutnya. Tetapi ternyata orang itu tidak meninggalkannya. Ketika Warsi sadar bahwa

Wiradana berhenti, maka ia pun telah berhenti pula. Dan bahkan ia pun telah melangkah kembali mendekati Wiradana yang berdiri termangu-mangu.

“Siapa sebenarnya kau,” sekali lagi Wiradana bertanya.

Tetapi Warsi tetap tidak menjawab. Ia sadar bahwa suaranya adalah suara seorang perempuan, karena itu, maka Wiradana akan cepat menghubungkan hadirnya itu dengan kehadiran serombongan pengamen di Tanah Perdikannya. Meskipun ia berpakaian seorang laki-laki, tetapi suaranya akan tetap menunjukkan jenisnya. Jika saat itu ia gagal membunuh Wiradana, maka akibatnya akan parah bagi semua anggota rombongannya.

Karena orang itu tidak menjawab, maka Wiradana pun berkata keras, “Kau membuat aku curiga. Marilah kau aku tangkap untuk pemeriksaan.”

Orang itu masih tetap berdiri tegak. Namun kemudian dengan sikapnya, orang itu memaksa Wiradana untuk bergeser mundur.

Warsi pun kemudian bersikap untuk menyerang. Tanpa kata-kata namun jelas bagi Wiradana bahwa orang itu telah menantanginya untuk berkelahi.

“Baik,” berkata Wiradana, “Aku mengerti kau ingin bertempur. Tetapi katakan, apa alasanmu dan siapakah kau sebenarnya?”

Tetapi Warsi tidak menjawab. Ia mulai bergeser hati-hati. Bahkan tiba-tiba saja Warsi kemudian telah mulai menyerang.

Wiradana masih sempat mengelak. Bahkan ia masih sempat berkata, “Sebut saja apa alasanmu?”

Tetapi Warsi tidak menghiraukannya. Dengan jarinya ia mengisyaratkan untuk bertempur seorang lawan seorang.

“Apakah kau bisu?” bertanya Wiradana.

Dalam keremangan malam Wiradana melihat Warsi mengangguk.

“Gila,” geram Wiradana. “Apa maunya orang bisu ini.”

Dengan demikian Wiradana tidak bertanya lagi. Meskipun ia masih juga curiga. Biasanya orang bisu itu juga tuli. Jika orang itu bisu dan tidak tuli, mungkin ada sebab-sebab tersendiri. Namun Wiradana pasti bahwa orang itu tidak tuli. Namun apapun juga orang itu, Wiradana harus menghadapinya dalam satu pertempuran. Dalam waktu yang singkat, maka keduanya telah mengerahkan kemampuan mereka.

Ternyata bahwa orang yang tidak dikenal itu memiliki kecepatan bergerak yang sulit untuk diimbangi. Tetapi Wiradana pun mempunyai kelebihan dari lawannya.

Kekuatan Wiradana agaknya lebih baik daripada lawannya, sehingga dalam benturan-benturan yang terjadi, Wiradana berhasil mendesak lawannya surut. Namun dalam pada itu, Wiradana ternyata semakin lama menjadi semakin sulit untuk mengimbangi kecepatan gerak lawannya. Bahkan kemudian terasa olehnya, serangan-serangan lawannya itu mulai menyakiti tubuhnya, karena ia tidak sempat menghindari serangan-serangan yang datang semakin cepat.

Wiradana menggeram menahan sakit yang mulai menjalari tubuhnya. Namun bagaimanapun juga, Wiradana tidak akan menghindar dan membiarkan orang itu terlepas dari tangannya.

Dengan cerdas Wiradana bergeser selangkah demi selangkah. Ia berusaha untuk mendekati gardu yang paling dekat dengan arena itu, sehingga dengan demikian maka ia akan dapat memanggil para peronda dan bersama-sama menangkap orang itu. Tetapi agaknya lawannya itu mengerti, bahwa Wiradana bergeser ke arah pintu gerbang. Karena itu, maka orang itu pun bertempur semakin cepat. Agaknya ia berusaha untuk mengalahkan lawannya secepatnya sebelum ia sempat berteriak dan memanggil para pengawal.

Wiradana semakin lama menjadi semakin terdesak. Tetapi ia masih terlalu jauh dari gerbang. Seandainya ia berteriak pun agaknya orang-orang yang berada di gerbang tidak akan mendengarnya, bahkan rumah-rumah yang terdekat dengan arena itu pun belum tentu akan dapat mendengar pula.

Karena itu, maka untuk mengatasi kesulitan yang semakin menekan, maka Wiradana kemudian telah menarik pedangnya.

Lawan Wiradana itu pun tertegun. Ia sadar, bahwa ia tidak akan mudah mengatasi ilmu pedang Wiradana. Karena itu, maka Warsi pun kemudian telah mengurai sehelai rantai yang melingkari lambungnya.

Wiradana tertegun melihat senjata lawannya. Senjata yang jarang dijumpainya, namun yang agaknya sulit untuk dilawan.

Namun demikian, Wiradana tidak dapat mengelak. Ia harus melawan. Meskipun ia agak menyesal juga, bahwa ia langsung mengikuti orang itu tanpa memberitahukan kepada para peronda lebih dahulu.

Sejenak kemudian rantai itu pun telah berputar dengan cepat. Suaranya berdesing seperti berpuluh ribu tawon yang berterbangan mengelilinginya.

Jantung Wiradana menjadi berdebar-debar. Ternyata bahwa pedangnya justru telah mengundang satu kesulitan lain yang mungkin akan lebih parah.

Sejenak kemudian Wiradana pun harus bertempur menghadapi lawannya yang mempergunakan senjata yang aneh. Sehelai rantai berputaran dan kadang-kadang mematuk dengan dahsyatnya.

Namun seperti semula, Wiradana telah mengalami kesulitan. Ketika ujung rantai itu mulai menyentuh kulitnya, maka darah pun mulai menitik dari luka.

Wiradana masih berusaha untuk bergeser mendekati dinding padukuhan dan apabila mungkin pintu gerbang yang ditunggu oleh para pengawal yang meronda.

Namun agaknya usaha Wiradana akan sia-sia. Orang yang mempergunakan tutup muka itu mampu bergerak dengan kecepatan yang tidak terduga.

Tetapi Wiradana pun tidak mau membiarkan dirinya dibantai. Karena itu, maka ia pun telah melawan dengan segenap kemampuannya. Dengan ilmu pedang yang dimilikinya, maka ia mencoba mengatasi tekanan senjata rantai yang mengerikan itu.

Ternyata bahwa untuk beberapa saat Wiradana berhasil mempertahankan diri. Namun sebenarnya hati laki-laki muda itu kurang teguh menghadapi kesulitan. Itulah sebabnya, maka ia cepat menjadi cemas.

Tetapi justru kecemasan itulah yang telah mempercepat kesulitan yang mencengkam dirinya. Putaran rantai ditangan orang yang menutupi wajahnya itu seakan-akan menjadi semakin cepat. Sehingga dengan demikian, maka sentuhan-sentuhan ujung rantai itu pun terasa menjadi semakin sering pula mengenai tubuhnya.

Luka ditubuh Wiradana menjadi semakin parah. Darah menjadi semakin banyak mengalir. Sementara itu, gerak ujung rantai itu pun rasa-rasanya menjadi semakin cepat.

Perlawanan Wiradana pun semakin lama menjadi semakin lemah. Kegelisahan dan kelemahan hatinya adalah sebenarnya yang lebih banyak mendorongnya ke dalam kesulitan. Sebenarnya ilmu pedangnya memiliki kemungkinan-kemungkinan yang dapat menembus putaran rantai lawannya, jika kemantapan ilmunya pun didukung oleh kemantapan hatinya.

NAMUN yang terjadi kemudian Wiradana telah benar-benar terdesak.

Bahkan akhirnya, dengan satu putaran rantai yang cepat, maka pedang Wiradana telah terbelit karenanya. Dan oleh satu hentakan yang kuat maka rantai itu telah merenggut pedang Wiradana.

Wiradana terpekik kecil. Tangannya terasa sangat pedih. Tetapi ia tidak berhasil mempertahankan pedangnya. Dan demikian pedangnya terlontar, maka rasa-rasanya

nyawanya pun telah berada di ujung ubun-ubun.

Tanpa sengaja Wiradana benar-benar tidak mampu melawan. Demikian pedangnya terenggut, maka ia pun hanya dapat berdiri tegak dengan wajah pucat.

Rasa-rasanya ia tinggal menunggu maut yang segera akan memeluknya.

Lawannya yang bertutup wajah itu berdiri tegak dengan sorot mata yang bagaikan menembus sampai kejantung. Perlahan-lahan ia melangkah mendekat. Rantainya terayun-ayun disisinya, siap untuk mengoyak dadanya dan dengan demikian maka lenyaplah segala harapannya untuk melanjutkan pemerintahan yang akan diwariskan oleh ayahnya dalam waktu dekat.

Dua langkah dihadapan Wiradana orang yang wajahnya tertutup kecuali matanya itu memadangnya. Rantainya benar-benar sudah siap untuk membunuhnya.

"Jangan," tiba-tiba terdengar suara Wiradana gemetar, "Apa sebenarnya alasanmu memusuhi aku? Jangan bunuh aku. Aku akan memberimu apa saja yang kau minta."

Orang bertutup wajah itu memperhatikan Wiradana yang ketakutan. Rantainya masih saja terayun-ayun disisinya. Namun tiba-tiba saja ia melangkah surut.

Diamatinya Wiradana dari ujung rambutnya sampai ke ujung kakinya. Agaknya sesuatu telah bergejolak didada orang yang bertutup wajah itu. Dengan satu dua kali ayunan rantainya, maka Wiradana tentu sudah akan tergolek diam. Mati.

Sebagaimana diinginkannya.

Namun orang itu tidak mengayunkan rantainya. Bahkan tiba-tiba saja orang bertutup wajah itu berpaling. Dengan cepat ia meloncat meninggalkan Wiradana yang termangu-mangu.

Sejenak kemudian maka orang bertutup wajah dalam pakaian yang serba hitam itu telah hilang dari arena. Dengan kecepatan yang sulit diikuti, orang itu berlari menyusuri pematang diluar dinding padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

Namun diluar penglihatan Wiradana, orang itu pun telah meloncati dinding memasuki padukuhan dan dengan diam-diam menuju banjar.

Sepeninggal orang itu, maka Wiradana pun berdiri termangu-mangu. Ia tidak mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi. Jika orang itu ingin membunuhnya, maka kesempatan itu sudah terbuka baginya. Wiradana sendiri sudah tidak mampu melakukan perlawanan sama sekali. Pedangnya sudah terlepas dari tangannya, sementara keberaniannya pun telah larut sehingga ia hanya dapat minta dibelas kasihani.

Sesaat Wiradana masih berdiri tegak. Namun kemudian ia melangkah memungut pedangnya.

Baru kemudian terasa tubuhnya dicengkam oleh perasaan sakit dan pedih. Lukanya terdapat di beberapa tempat silang melintang, terkoyak oleh ujung rantai lawannya.

Tertatih-tatih Wiradana menuju ke gerbang. Memang masih agak jauh. Namun akhirnya ia sampai juga ke gardu pertama dipintu gerbang padukuhan induk.

"Wiradana," seorang pengawal yang melihatnya tiba-tiba saja berteriak sehingga kawan-kawannya menjadi terkejut. Sebenarnya mereka melihat Wiradana berjalan tertatih-tatih menyeret tubuhnya mendekati gardu.

Beberapa orang pengawal telah berloncatan mendekat. Dua orang menangkap tubuh yang hampir jatuh terjerembab itu.

"Apa yang terjadi?" bertanya salah seorang pengawal.

Wiradana tidak menjawab. Sementara itu tubuhnya pun telah dipapah dan dibaringkannya di dalam gardu dikerumuni oleh beberapa orang pengawal.

"Berhati-hatilah," desis Wiradana.

Dua orang pengawal pun kemudian telah bersiap mengamati keadaan, sementara yang lain berusaha untuk menolong Wiradana.

"Bawa aku pulang," desis Wiradana.

"Baik. Baik. Aku akan mengambil pedati," desis seseorang itu. Lalu, "Bukankah itu lebih baik daripada kami mengangkatmu sampai kerumahmu."

"Tolong angkat saja aku pulang. Lebih cepat lebih baik. Waktunya jangan tersia-sia dengan mengambil pedati," desis Wiradana yang terluka parah itu.

Beberapa orang anak muda sependapat. Jika salah seorang dari mereka pulang mengambil pedati, maka waktunya akan banyak terbuang sehingga keadaan Wiradana akan menjadi semakin parah.

Karena itu, maka beberapa orang anak muda itu pun telah bersepakat untuk mengangkat saja Wiradana dan membawanya pulang ke rumahnya, sementara dua orang akan tinggal di gardu.

"Jika terjadi sesuatu, bunyikan saja isyarat," berkata Wiradana. "Agaknya para pengikut Kalamerta masih berkeliaran disekitar Tanah Perdikan ini."

"Baiklah," jawab salah seorang pengawal yang akan tinggal.

Demikianlah, maka Wiradana pun telah diangkat pulang kerumahnya dengan

tergesa-gesa. Darah yang masih saja mengalir membuat tubuh itu semakin lemah. Namun disepanjang jalan Wiradana masih sempat berceritera, "Aku tidak tahu, siapa orang itu. Namun agaknya ia memang memiliki ilmu yang tinggi."

"Bagaimana ia dapat melukaimu?" bertanya salah seorang pengawal yang menggotongnya.

"Senjatanya memang aneh. Sehelai rantai baja," jawab Wiradana. Namun kemudian, "Untunglah aku mempunyai ilmu pedang yang mumpuni sehingga aku akhirnya mampu mengusirnya, meskipun tubuhku terluka parah. Aku tidak tahu, apakah orang itu akan dapat berlari jauh oleh luka-lukanya pula. Mungkin besok pagi kalian akan mendapatkan sesosok mayat diluar padukuhan induk ini, atau mungkin ia sempat berlari jauh atau bahkan ia mempunyai kawan yang sempat membawanya pergi. Tetapi aku yakin, bahwa orang itu akan mati."

Para pengawal itu hanya mengangguk-angguk saja. Namun mereka percaya bahwa Wiradana telah berhasil mengusir seorang yang memiliki ilmu yang tinggi yang telah memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika tubuh itu sampai di rumah Ki Gede, maka seisi rumah telah terkejut karenanya. Menjelang dini hari rumah itu menjadi ribut.

Untunglah bahwa Kiai Badra masih tetap berada di rumah itu menunggu cucunya sampai selapan. Setelah lewat selapan, maka Kiai Badra dan Gandar pun telah bersiap-siap untuk meninggalkan Tanah Perdikan ini.

Namun sebelum mereka minta diri, maka peristiwa yang mengejutkan itu telah terjadi.

Sejenak kemudian, maka Kiai Badra pun telah merawat Wiradana dengan sungguh-sungguh. Dengan kerut-merut didahnya ia melihat luka-luka yang agak asing itu. Namun kemudian Kiai Badra pun mengenalinya bahwa luka itu bukan disebabkan oleh senjata tajam. Tetapi oleh seutas rantai baja.

"Ya. Orang itu bersenjata rantai," berkata Wiradana yang menyeringai oleh perasaan pedih diseluruh tubuhnya, sementara Kiai Badra sedang berusaha untuk membersihkannya.

Seperti yang diceriterakan kepada para pengawal bahkan juga tentang lawannya yang bisu, maka Wiradana pun telah mengatakan, bahwa ia berhasil melukai lawannya, sehingga lawannya itu telah melarikan diri.

"Apakah kau tidak dapat menyebut ciri-ciri lawanmu itu ngger, jika ia benar-benar bisu seperti yang kau katakan?" bertanya Kiai Badra.

"ORANGNYA tinggi, besar dan berambut panjang," Wiradana berusaha mengingat-ingat.

"Berambut panjang?" bertanya Kiai Badra.

"Ya. Rambutnya itu terurai dibawah ikat kepalanya," jawab Wiradana.

Kiai Badra merenung sejenak. Kecerahan nalarnya telah membawanya kepada satu dugaan didalam hatinya, "Orang itu tentu merahasiakan dirinya sepenuhnya. Ia bukan saja menutupi wajahnya, tetapi juga menyembunyikan suaranya. Seandainya orang itu tidak bertubuh tinggi besar, maka aku akan menduga bahwa ia seorang perempuan."

Tetapi Wiradana ternyata telah memberikan keterangan yang tidak benar untuk mengangkat dirinya sendiri, sehingga seakan-akan ia telah bertempur melawan seorang yang tinggi besar dan berkemampuan sangat tinggi, namun akhirnya dapat dikalahkannya.

Dengan cermat Kiai Badra telah berusaha untuk mengobati luka-luka yang parah itu, sementara Iswari hanya dapat menahan tangisnya oleh kecemasan yang mencengkam.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat keadaan anaknya. Ki Gede pun yakin, bahwa anaknya telah menjadi sasaran dendam para pengikut atau keluarga Kalamerta.

"Untunglah bahwa kau masih mampu melindungi dirimu sendiri," berkata ayahnya. Lalu, "Karena itu, maka seharusnya kau lebih rajin menempa diri, mumpung ayah masih ada. Meskipun ayah tidak dapat berbuat lebih banyak daripada memberimu petunjuk-petunjuk, namun akan sangat berarti bagimu dan bagi ilmumu yang masih harus dikembangkan itu."

Wiradana tidak menjawab. Tetapi ia mengakui, bahwa jarak ilmunya dengan ayahnya memang masih terlalu jauh. Dalam keadaan yang demikian Wiradana tidak dapat ingkar, bahwa ia memang kurang tekun menempa diri. Ia terlalu menggantungkan diri kepada ayahnya dan pengawalan anak-anak muda Tanah Perdikan.

Atas usaha Kiai Badra yang dibantu oleh Gandar, maka keadaan Wiradana pun menjadi berangsur baik. Perasaan pedihpun telah berkurang, sementara luka-lukanya sudah menjadi pampat.

"Beristirahatlah," berkata Kiai Badra, "Semakin banyak kau beristirahat, maka keadaanmu akan menjadi semakin baik."

"Ya. Tidurlah," berkata ayahnya pula.

Demikianlah, maka Wiradana itu pun kemudian ditinggalkan di dalam biliknya ditunggu oleh istrinya. Dengan wajah yang cemas, Iswari berusaha untuk melayani suaminya yang terluka parah.

"Terima kasih," desis Wiradana ketika Iswari membantunya meletakkan semangkuk mi-numan hangat di bibirnya.

Namun dalam pada itu, ketika Wiradana memandang wajah istrinya yang redup, diluar kehendaknya sendiri, telah terbayang wajah penari yang berada di banjar. Penari itu wajahnya berseri dan memancarkan kejelitaan yang mengagumkan. Dengan rias yang mantap, maka wajah penari itu menjadi semakin cantik. Melebihi kecantikan Iswari yang lugu.

Namun Wiradana pun kemudian berusaha untuk mengusir bayangan yang akan dapat menutupi jalur hubungannya dengan istrinya yang baru selapan dikawininya, justru atas desakan ayahnya yang merasa berhutang budi kepada Kiai Badra, dan yang kini telah berusaha untuk menyelamatkannya pula.

Sementara itu, selagi di rumah Ki Gede terjadi kesibukan yang mencengkam seisi rumah, maka di banjar Warsi berbaring menelungkup dipembaringannya. Sampai matahari terbit, pintu biliknya masih belum terbuka. Adalah diluar kebiasaannya, bahwa ia masih belum bangun sampai matahari memancarkan sinar pertamanya. Tetapi Warsi memang tidak sedang tidur. Ketika pengendangnya mengetuk pintu, maka Warsi pun telah bangkit. Dengan cepat ia mengusap matanya yang basah. Warsi memang menangis sebagaimana perempuan sering menangis.

Dengan lemah Warsi telah membuka pintu biliknya. Dilihatnya pengendangnya berdiri termangu-mangu didepan pintu biliknya.

"Kau menangis?" bertanya pengendangnya itu.

Warsi menatap wajah pengendangnya yang disebutnya sebagai ayahnya itu. Namun ia tidak menjawab sama sekali.

"Kami sudah mendengar berita yang sampai kepada para pengawal, bahwa Wiradana telah terluka parah," desis pengendangnya. "Tetapi ia tidak mati. Dan kau tidak membunuhnya."

Adalah diluar dugaan sama sekali, ketika tiba-tiba saja Warsi telah menampar mulut pengendangnya itu. Meskipun tidak dengan sekuat tenaganya, namun agaknya sentuhan tangannya itu telah membuat mulut pengendangnya itu berdarah.

"Warsi," desis salah seorang pengiringnya yang lain. "Apa yang kau lakukan?"

Warsi masih berdiri tegak. Namun kemudian katanya dengan suara bergetar, "Jangan

menghina aku lagi.”

Orang yang mulutnya berdarah itu berusaha untuk menjawab terbata-bata, “Aku tidak bermaksud menghina. Tetapi aku sekadar memberitahukan kepadamu bahwa Wiradana belum mati. Mungkin kau mengiranya sudah mati. Tetapi ternyata belum.” Warsi memandang orang itu sejenak. Namun kemudian ia pun telah menutup pintunya lagi, sehingga para pengiringnya hanya termangu-mangu saja dimuka pintu yang sudah tertutup itu.

“Aku tidak mengerti apa yang telah terjadi,” desis orang yang mulutnya berdarah itu.

“Bersihkan darah itu,” berkata kawannya.

Orang itu pun cepat-cepat telah pergi kesumur untuk berkumur. Mulutnya memang berdarah dan sebuah giginya menjadi goyah.

“Anak binal,” gerutunya. “Aku berbangga bahwa gigiku termasuk gigi yang baik. Pada umurku sekarang gigiku masih utuh seluruhnya. Tiba-tiba saja ia sudah menggoyahkan satu gigiku itu.”

Dalam pada itu, maka para pengiring Warsi telah menjadi bingung. Mereka tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi pada perempuan itu. Mereka mengenal Warsi sebagai seorang gadis yang garang. Namun tiba-tiba mereka melihat gadis itu menangis di dalam biliknya.

Selagi mereka kebingungan, maka tiba-tiba Warsi telah membuka pintunya pula. Perlahan-lahan gadis itu keluar dari biliknya dan duduk di antara para pengiringnya di serambi.

“Besok kita tinggalkan tempat ini. Kita akan pulang,” berkata Warsi dengan suara yang sendat.

Pengendangnya termangu-mangu. Namun diberanikan dirinya untuk bertanya, “Jadi bagaimana dengan Wiradana?”

“Aku akan memberikan penjelasan kemudian,” berkata Warsi.

“Tetapi kau akan banyak kehilangan waktu,” jawab pengendang itu.

WARSI memandang orang yang disebut sebagai ayahnya dalam rombongan pengamen itu.

Sorot matanya tiba-tiba saja bagaikan menyala. Karena itu, maka pengendangnya itu pun telah menundukkan kepalanya tanpa berani mendesak Warsi untuk menjawab pertanyaannya.

Dengan berbagai pertanyaan didalam hatinya, maka sore itu, rombongan pengamen

itu masih kebar di halaman banjar. Mereka masih melakukan kegiatan sebagaimana yang dilakukan sebelumnya. Warsi masih nampak cantik dan menari dengan baik. Tidak seorang pun yang melihat kemuraman diwajahnya yang sayu. Riasnya yang mantap berhasil menyembunyikan kegetiran didalam dadanya.

Malam itu, tidak seorang pun yang menduga, bahwa rombongan itu akan begitu cepat meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan. Pagi-pagi benar, pengendang yang menjadi pemimpin rombongan itu telah menghubungi bebahu Tanah Perdikan yang disertai untuk mengurus banjar Padukuhan Induk itu.

“Kalian akan pergi?” bertanya bebahu itu.

“Kami sudah terlalu lama disini. Penghuni Tanah Perdikan ini sudah menjadi jemu dan tidak lagi menaruh minat terhadap pertunjukkan kami,” jawab pengendang itu.

“Ah, tentu tidak. Bukankah hampir tiap malam kalian mendapat panggilan dari rumah-rumah berhalaman luas di Tanah Perdikan Sembojan ini,” bertanya bebahu itu.

“Dasarnya bukan karena mereka ingin menonton pertunjukan kami. Tetapi mereka hanya sekadar kasihan saja,” jawab pengendangnya.

“Baiklah jika kalian memang sudah berketetapan untuk meneruskan perjalanan kalian. Tetapi apakah kalian tidak akan minta diri kepada Ki Wiradana? Bukankah pada saat kalian datang, Ki Wiradanalah yang telah memberikan ijin meskipun tidak langsung? Dan bukankah Ki Wiradana telah pernah mengunjungi kalian di banjar itu pula?” bertanya bebahu itu.

Pengendang itu termangu-mangu. Ia ragu-ragu untuk menjawab. Tetapi akhirnya ia berkata, “Bukankah Ki Wiradana sedang sakit? Kami tidak pantas untuk mengganggunya. Dan agaknya kami tidak cukup pantas untuk mohon diri langsung kepadanya, apalagi kepada Ki Gede.”

“Kenapa?” bertanya bebahu itu.

“Kami hanyalah serombongan pengembara yang tidak berarti apa-apa,” jawab pengendang itu.

Demikianlah, maka pada hari itu juga, rombongan penari itu meninggalkan banjar Padukuhan Induk Tanah Perdikan Sembojan. Mereka mengucapkan terima kasih kepada

tetangga-tetangga yang tinggal di sekitar banjar dengan sebuah pertunjukan.

Pertunjukan yang berbeda dengan yang pernah mereka lihat, karena Warsi menari di pagi hari.

Meskipun demikian, penari itu masih tetap seorang penari yang cantik dimata para penontonnya.

Demikian rombongan itu keluar dari Tanah Perdikan Sembojan, maka Warsi pun tidak lagi merupakan penari yang luruh dan lembut. Ketika seorang bertubuh gemuk menghentikan rombongan itu disudut sebuah padukuhan diluar Tanah Perdikan Sembojan, maka dengan senyum yang menghias bibirnya Warsi bertanya, “Apa yang kau kehendaki Ki Sanak?”

“Janggrung,” jawab orang gemuk itu, “He, berapa aku harus bayar.”

“Kau sendiri yang akan mengibingnya?” bertanya Warsi sambil mendekati laki-laki itu.

“Sebentar lagi tentu datang orang banyak. Mereka tentu akan bersedia ikut menari ber-sama,” jawab orang gemuk itu.

Ketika Warsi menggamit lengan orang itu, maka rasa-rasanya seluruh tubuh orang gemuk itu meremang. Katanya, “Aku akan membayar berapa saja kau minta.”

“Apakah kau mempunyai uang sebanyak itu?” bertanya Warsi.

“Sebanyak itu berapa?” bertanya laki-laki gemuk itu, “Aku adalah orang yang sangat kaya.”

“Lihat, mana uangmu?” bertanya Warsi.

Orang bertubuh gemuk itu telah membuka kantong ikat pinggangnya yang besar. Dari dalamnya ia mengeluarkan beberapa keping uang dan melemparkannya ke tangan Warsi. Katanya, “Nah, cepat menarilah dalam irama yang panas. Aku akan menari bersamamu, mencium pipimu dan membawamu pulang.”

“He,” desis Warsi. “Apa kata istrimu?”

“Ada tiga orang istri di rumah. Mereka akan bungkam. Aku akan mencekik siapa saja di antara mereka yang berani mempertanyakan kehadiranmu,” jawab orang bertubuh gemuk itu.

“O, begitulah tanggapanmu atas seorang perempuan,” geram Warsi. “Kau sangka perempuan tidak mampu mencekikmu sampai mati.”

Pertanyaan itu memang mengejutkan. Tetapi cepat-cepat pengendangnya telah menggamitnya sambil berbisik, “Kita belum terlalu jauh dari Tanah Perdikan Sembojan. Jika kau sakiti laki-laki itu, maka akan terbetik berita, seorang penari cantik yang pernah tinggal di Sembojan, ternyata seorang perempuan yang garang. Bukankah dengan demikian kesan orang-orang Sembojan terhadapmu akan berubah? Apalagi jika pada satu saat kau ingin kembali ke Sembojan dengan cara

yang sama ini.”

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Bahkan ia pun kemudian menyadari apa yang pernah dilakukan terhadap Wiradana, meskipun ia telah menyembunyikan wajahnya. Wiradana akan dapat menghubungkan peristiwa itu dengan tingkah lakunya, seandainya orang-orang padukuhan itu memperkatakannya kelak. Sambung bersambung

maka akhirnya orang-orang Sembojan akan mendengarnya juga.

Karena itu, tiba-tiba wajah Warsi pun telah tersenyum manis. Sekali lagi ia menggigit laki-laki itu. Tetapi katanya kemudian, “Aku lelah sekali Ki Sanak. Hari ini aku tidak akan menari.”

“Kau gila he? Kau menolak uangku yang sekian banyaknya itu?” teriak laki-laki gemuk itu.

“Bukan begitu Ki Sanak. Aku benar-benar letih hari ini. Aku baru saja berjalan jauh dalam terik matahari,” jawab Warsi. “Aku ingin istirahat dahulu. Nanti malam aku akan menari. Bukankah menari di malam hari lebih nikmat rasanya daripada disiang hari. Apalagi untuk menari bersama seorang laki-laki tampan seperti kau ini,” di luar dugaan Warsi telah mencubit paha laki-laki itu.

Namun laki-laki itu bagaikan menjadi gila. Hampir saja laki-laki itu menerkam Warsi. Tetapi pengendangnya dengan cepat menahannya sambil berkata, “Jangan kau sentuh istriku.”

“Istrimu?” mata orang gemuk itu terbelalak. “Ia masih terlalu muda. Sepantasnya ia adalah anakmu.”

“Ia istriku yang muda. Aku mempunyai tujuh orang istri. Kecuali jika kau dapat mengalahkan aku,” jawab tukang gendang itu.

“He,” wajah orang gemuk itu menjadi cerah. “Kau menantang aku berkelahi untuk mendapatkan perempuan cantik itu?”

“Ya. Berkelahi dengan jujur,” jawab tukang gendang itu.

Orang gemuk itu tertawa. Katanya, “Bagus. Kita akan berkelahi dengan jujur.”

Dalam pada itu, keributan itu justru telah mengundang banyak orang yang kemudian mengerumuninya. Mereka saling bertanya, apa yang sudah terjadi.

Akhirnya orang-orang yang berkerumun itu mengetahui, bahwa orang bertubuh gemuk itu akan berkelahi melawan tukang gendang dari serombongan tukang ngamen untuk memperebutkan penari yang cantik dari rombongan itu.

“Jika kerbau itu menang, ia akan dapat membawa penari itu pulang. Mungkin untuk

semalam. Mungkin untuk waktu yang tidak disebut. Aku tidak jelas, bagaimana bunyi perjanjiannya,” desis seseorang yang mencoba menjelaskan kepada kawannya.

“Tetapi ia adalah orang yang sangat berbahaya,” jawab orang yang lain.

“Mudah-mudahan ia membentur batu kali ini. Kegemarannya mengganggu perempuan-perempuan yang cantik bahkan tidak cantik pun sangat meresahkan tetangga-tetangga kita.”

“SAYANG, ia adalah seorang yang memiliki kemampuan yang tidak terkalahkan di padukuhan ini, sehingga ia dapat berbuat apa saja,” berkata orang yang pertama. Namun dalam pada itu, orang-orang yang semakin banyak berkerumunan disudut padukuhan itu pun telah menebar dan tanpa diminta membuat suatu lingkaran. Namun kebanyakan dari mereka menjadi cemas melihat perkelahian yang akan terjadi. Pengendang yang menyebut dirinya suaminya penari yang telah diganggu oleh orang gemuk itu bertubuh kecil meskipun agak tinggi. Umurnya sudah lebih tua dari calon lawannya. Namun bagi beberapa orang yang sempat melihat matanya, hatinya menjadi berdebar-debar. Mata orang itu demikian tajamnya memandang sasarannya bagaikan tajamnya mata burung hantu.

Sejenak kemudian kedua orang itu sudah berhadapan di arena. Warsi sendiri nampak acuh tak acuh saja. Ia duduk di antara para pengiringnya yang lain. Sekali-kali ia mengerling ke arah orang bertubuh gemuk itu. Jika orang itu kebetulan memandangnya, maka Warsi pun tersenyum menggoda.

“Gila,” geram orang gemuk yang benar-benar telah menjadi gila itu.

“Nah,” berkata tukang gendang itu,” Apakah kau ingin meneruskan niatmu. Jika kau menang, bawa istriku kerumahmu sampai kapan kau kehendaki. Tetapi jika kau kalah, maka kau akan membayar rombongan ini sebagai-mana kau meminta kami bermain. Kau telah memberikan uang kepada istriku. Tetapi untuk sekali bermain, kami memerlukan sepuluh kali lipat.”

“Gila,” orang itu berteriak, “Kalian memang gila. Ayo, melangkah maju. Tubuhnya yang kecil dan umurnya yang lebih tua dari orang gemuk itu sama sekali tidak memberikan harap-an apa-apa kepadanya untuk dapat memenangkan perkelahian itu. Sementara itu, salah seorang pengiring Warsi berkata, “Bukankah benar-benar orang itu harus menakut-nakuti penonton yang ugal-ugalan.”

Kawannya mengangguk, sementara Warsi berpaling kepadanya sambil berkata, “Jika gagal, apableh buat. Aku sendiri akan memilin leher laki-laki gila itu.”

“Kau memancing persoalan,” desis salah seorang pengiringnya yang lain.

“Kenapa?” bertanya Warsi

“Kau tersenyum kepadanya, bahkan kau menyentuh tubuhnya. Karena itu ia menjadi gila,” jawab pengiringnya.

Warsi tersenyum. Katanya, “Aku memang ingin menghilangkan kejemuanku. Aku sangat mengalami tekanan batin di Tanah Perdikan Sembojan karena aku tidak dapat membunuh Wiradana. Aku ingin sekadar melepaskan kerisauan itu. Dengan permainan ini, maka aku akan merasa sedikit terhibur.” Pengiringnya mengumpat di dalam hati. Warsi memang seorang perempuan yang berhati seruncing garangan pering wulung.

Dalam pada itu dua orang laki-laki telah berhadapan di arena perkelahian dengan taruhan yang aneh. Seorang penari yang sangat cantik.

Orang-orang yang mengerumuni arena itu menjadi berdebar-debar ketika laki-laki gemuk itu melangkah maju sambil berkata lantang, “Aku patahkan pinggangmu yang kurus itu.”

Bagi orang-orang padukuhan itu, orang yang gemuk itu adalah orang yang tidak terkalahkan. Karena itu, maka sebagian dari mereka merasa sangat kasihan kepada orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu yang harus berkelahi untuk mempertahankan istrinya.

Dalam pada itu, orang yang bertubuh gemuk itu berjalan saja maju seperti seekor kerbau tanpa menghiraukan apakah lawannya akan memukulnya. Dengan langkah tetap dan dada tengadah ia melangkah. Tangannyalah yang mengepal dan kemudian telah siap untuk memukul lawannya.

Cara itu adalah cara yang tidak dimengerti oleh orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

NAMUN ketika tangan itu benar-benar terayun, maka orang bertubuh tinggi itu telah bergeser sambil memutar tubuhnya.

Gerak yang sederhana itu telah menimbulkan keheranan bagi orang-orang yang menyaksikannya. Tangan orang bertubuh gemuk itu terayun dengan derasnyanya. Namun sama sekali tidak menyentuh sasaran. Karena itu ia justru terseret oleh ayunan tangannya sendiri dan bahkan terhuyung-huyung beberapa langkah. Hampir saja ia kehilangan keseimbangan. Namun akhirnya ia berhasil berdiri tegak.

Wajah orang itu menjadi merah menyala. Dipandanginya tukang gendang yang bertubuh tinggi itu. Dengan kemarahan yang menghentak didadanya ia berkata, “Anak setan. Aku ternyata telah salah menilai kau orang kurus. Aku kira kau

adalah pengamen yang tidak berharga sama sekali. Namun agaknya kau memiliki sedikit kemampuan dalam olah kanuragan. Jika demikian, maka aku pun akan mempergunakan cara yang lain untuk menghadapimu."

Tukang gendang itu tidak menjawab. Tetapi ia menjadi tegang. Namun sementara itu Warsi masih duduk saja di antara para pengiringnya yang lain tanpa menunjukkan kesan apapun juga. Bahkan ia masih saja tersenyum meskipun ia berusaha untuk menyembunyikannya.

"Apa katamu tentang orang itu?" bertanya salah seorang pengiringnya.

Pengiringnya hanya mengerutkan keningnya, tetapi ia tidak bertanya lagi.

Dalam pada itu, orang yang bertubuh gemuk, yang gagal merontokkan iga tukang gendang itu telah bersikap. Benar-benar sikap seorang yang memiliki ilmu kanuragan.

"Aku akan bersungguh-sungguh sekarang," berkata orang gemuk itu. "Aku tidak lagi menganggap kau sekadar seorang pengamen yang bodoh. Tetapi kita akan berkelahi dengan ilmu."

Tukang gendang itu sama sekali tidak menjawab. Namun demikian ia sudah bersedia menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian orang bertubuh gemuk itu benar-benar telah menyerang. Ia tidak sekadar berjalan mendekati lalu memukul dengan sekuat tenaganya. Tetapi ia benar-benar telah mempergunakan kemampuannya dalam olah kanuragan.

Serangan-serangannya kemudian menjadi lebih mapan dan bersungguh-sungguh. Ketika tangannya menyerang mengarah dada, namun dihindari, maka tiba-tiba saja tangan itu telah berubah arah dengan serangan mendatar.

Untunglah lawannya bergerak cukup cepat. Sambil merendahkan diri, maka kakinya telah terjulur mematuk lambung. Namun orang bertubuh gemuk itu masih sempat meloncat surut, sehingga kaki itu tidak mengenai sasarannya.

Orang bertubuh gemuk itu mengumpat. Ia menjadi semakin yakin bahwa lawannya memang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Karena itu, maka ia pun menjadi semakin berhati-hati. Namun justru dengan demikian serangan-serangannya menjadi semakin mapan.

"Pantas jika orang ini nampaknya mempunyai pengaruh yang sangat besar di padukuhannya," berkata orang yang tinggi kekurus-kurusan itu di dalam hati. Namun sementara itu, ia masih harus berloncatan menghindar dan sekali-kali

menyerang.

Dalam pada itu orang yang bertubuh gemuk yang menjadi gila melihat kecantikan Warsi itu benar-benar tidak lagi berusaha untuk mengendalikan diri. Ketika ia sadar, bahwa lawannya memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kecepatan gerakannya, maka orang itu pun telah mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatannya. Ia ingin segera menyelesaikan perkelahian yang gila itu dan membawa Warsi pulang kerumah tanpa menghiraukan ketiga istrinya yang tinggal di rumahnya pula.

Namun orang bertubuh gemuk itu sama sekali tidak menyangka, bahwa yang dilawannya itu adalah salah seorang dari pengikut Kalamerta. Satu gerombolan yang sangat ditakuti. Bukan saja saat Kalamerta masih hidup. Tetapi sepeninggal Kalamerta gerombolan itu masih tetap garang.

Karena itu dalam perkelahian selanjutnya, orang bertubuh gemuk itu merasa heran, bahwa ia tidak segera dapat mengakhiri pertempuran itu. Bahkan orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu rasa-rasanya telah bergerak semakin lama menjadi semakin cepat.

Sambil mengumpat orang bertubuh gemuk itu telah menghentakkan segenap kemampuannya. Ia ingin dengan cepat menghancurkan tulang-tulang orang bertubuh kurus itu.

Tetapi ternyata bahwa usahanya sama sekali tidak berrhasil. Orang bertubuh kurus itu ternyata mampu bergerak dengan kecepatan yang tidak diduga dan mampu mengimbangi kekuatan yang diandalkannya.

“Anak setan,” geram orang bertubuh gemuk itu.

Namun tiba-tiba saja ia justru menyeringai menahan sakit ketika kaki lawannya telah mengenai perutnya. Sehingga perutnya yang besar itu terasa mual.

Tetapi serangan lawannya tidak berhenti. Tiba-tiba pula, tangan orang bertubuh tinggi kurus itu telah menerkam keningnya. Namun orang yang bertubuh gemuk itu masih sempat mengelak, sehingga tangan orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu tidak menyentuhnya sama sekali.

Tetapi adalah diluar dugaan, bahwa tiba-tiba saja orang bertubuh kurus itu telah menjatuhkan dirinya. Dengan kakinya ia menyapu lawannya dengan sekuat tenaganya.

Satu serangan yang semula tidak terpikirkan oleh orang bertubuh gemuk itu.

Karena itu, maka serangan itu benar-benar mengejutkan sehingga ia tidak sempat lagi untuk mengelak.

Ternyata sapuan yang keras itu telah menumbuhkan akibat yang gawat bagi orang bertubuh gemuk itu. Demikian kerasnya sapuan orang bertubuh tinggi itu, sehingga orang bertubuh gemuk itu pun tidak mampu lagi bertahan. Kedua kakinya bagaikan dihempas kesamping pada pergelangan kaki itu, sehingga tiba-tiba saja orang itu sudah terbanting jatuh ketanah.

Tetapi orang bertubuh gemuk itu tidak menyerah. Dengan cepat ia berguling menjauh dan kemudian meskipun tubuhnya gemuk, namun ia mampu dengan tangkas meloncat diri.

Demikian ia tegak, maka lawannya sudah siap menyerangnya. Tetapi karena orang bertubuh gemuk itu sudah bersiaga sepenuhnya, maka serangan itu pun dibatalkan. Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru. Orang-orang yang menonton perkelahian itu diseputar arena menjadi heran, bahwa orang bertubuh kecil kurus meskipun tinggi, mampu menghadapi orang yang bertubuh gemuk itu. Bahkan orang itu nampaknya umurnya sudah jauh lebih tua dari orang yang bertubuh gemuk itu.

Namun ternyata mereka melihat satu kenyataan, bahwa kedua orang yang bertempur itu nampak seimbang.

Dalam pada itu Warsi mulai menaruh perhatian atas pertempuran itu. Tetapi tidak lama. Sejenak kemudian ia berdesis, "Orang gemuk itu dapat cepat diselesaikan. Aku sudah jemu. Tidak banyak kesulitan akan dihadapi, jika perlu membunuhnya sama sekali."

"Kenapa dibunuh?" bertanya pengiringnya.

"Ia sudah menghina aku," jawab Warsi.

Pengiringnya itu mengerutkan keningnya. Tetapi hampir diluar sadarnya ia berkata, "Ia hanya menghina. Sedangkan Wiradana tidak juga kau bunuh meskipun ayahnya telah membunuh pamanmu."

Orang itu hampir saja menjerit kesakitan. Tidak ada orang yang melihat ketika Warsi menginjak ibu jari pengiringnya itu.

"Warsi," wajah orang itu menjadi pucat. Sementara keringat telah mengalir dari lubang-lubang dikulitnya karena menahan sakit. Rasa-rasanya ibu jarinya itu telah diremukkan oleh injakan kaki Warsi. Terasa tekanan kaki Warsi itu bagaikan ditindih segumpal tanah.

“Katakan sekali lagi,” desis Warsi.

“Tidak. Aku tidak sengaja mengatakan,” minta orang itu. “Lepaskan. Nanti kakiku kau remukkan dan aku tidak dapat mengikutimu melanjutkan perjalanan kembali.”

“Lain kali mulutmu jangan lancang he? Untung disini banyak orang sehingga aku hanya menginjak kakimu. Jika disini tidak ada orang, maka aku sudah mengoyak mulutmu yang tajam itu,” geram Warsi.

“Jangan. Aku minta maaf. Kalimat-kalimat itu rasa-rasanya meluncur begitu saja tidak terkendali,” jawab orang itu.

Perlahan-lahan Warsi melepaskan jari pengiringnya yang hampir menangis meskipun ia sudah bukan kanak-kanak lagi.

Kawan-kawan semula tidak tahu apa yang telah terjadi. Mereka hanya melihat salah seorang di antara mereka menjadi kesakitan. Namun akhirnya mereka pun tahu, bahwa Warsi telah menginjak ibu jari kaki orang itu.

Sambil menyeringai orang itu meraba ibu jari kakinya. Sambil mengelus jari kakinya itu ia berkata di dalam hatinya, “Betapa cantiknya Warsi, aku tidak akan mampu menjadi suaminya. Setiap hari tubuhku akan disakitinya.”

Dalam pada itu, maka pertempuran antara orang yang gemuk dan pengendang yang mengaku suami Warsi itu masih berlangsung. Namun keseimbangannya mulai nampak terguncang. Pengendang itu ternyata mampu bergerak terlalu cepat bagi lawannya yang gemuk, sehingga serangan-serangan yang tangkas mampu menembus pertahanan lawannya.

Semakin lama maka serangan tukang gendang itu menjadi semakin banyak yang berhasil. Beberapa kali kakinya telah mengenai lambung dan beberapa kali tangannya berhasil mengenai dada dan bahkan kening.

Karena itu, maka rasa-rasanya perut orang bertubuh gemuk itu menjadi semakin mual dan kepalanya menjadi pening.

Demikianlah perlahan-lahan pengendang itu pun berhasil mendesak lawannya. Ketika kakinya menyerang mendatar, maka orang bertubuh gemuk itu masih berusaha menghindar. Namun kaki itu pun segera berputar, bertumpu pada kaki yang lain. Dengan cepat maka serangannya berganti. Kaki yang lainlah kemudian terangkat demikian kaki yang pertama menyentuh tanah.

Orang bertubuh gemuk itu terkejut. Serangan beruntun yang begitu cepat tidak sempat dihindarinya, sehingga karena itu, maka gerakan kaki itu pun telah berhasil menghantam tubuhnya. Meskipun ia berusaha melindungi lambungnya dengan

sikutnya, namun serangan itu datang demikian kerasnya sehingga orang bertubuh gemuk itu telah terlempar jatuh.

Dengan serta merta ia masih mencoba untuk berdiri. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan. Lawannya yang tinggi kekurus-kurusan itu telah memburunya dan dengan sekuat tenaganya, maka orang itu telah menyerang dengan cepatnya, langsung mengarah ke dada dengan kepala tangannya.

Orang bertubuh gemuk itu baru berusaha untuk tegak itu tidak sempat mengelak sama sekali. Terasa dadanya bagaikan tertimpa seongkah batu padas. Nafasnya menjadi sesak dan rasa-rasanya darahnya pun telah terhenti mengalir.

Orang bertubuh gemuk itu tidak berhasil bertahan untuk tetap tegak. Ia pun telah terdorong beberapa langkah surut. Namun kemudian tubuh yang gemuk itu pun telah terguling jatuh ditanah.

Tukang gendang itu meloncat mundur. Tetapi ketika ia melihat bahwa orang bertubuh gemuk itu tidak bangkit lagi, maka ia pun menarik nafas dalam-dalam. Dengan kaki renggang tukang gendang itu berdiri disisi tubuh yang terbaring diam itu.

"Bangun," geram tukang gendang itu.

Orang bertubuh gemuk itu berdesis menahan sakit ditubuhnya. Dadanya bagaikan pecah dan nafasnya serasa tersumbat.

"Cepat bangun. Kita masih mempunyai waktu. Jika kau memang menghendaki kita akan dapat berperang tanding sampai salah seorang di antara kita mati," tantang tukang gendang itu.

"Tidak, jangan," desis orang bertubuh gemuk itu dengan nafas terengah-engah,

"Aku mengaku kalah. Aku minta ampun."

"Kita tidak berkelahi untuk saling mengampuni. Kita sedang bertaruh. Jika kau mengaku kalah, maka kau harus membayar taruhan itu. Jika aku yang kalah, aku pun tidak akan ingkar," berkata tukang gendang itu.

"Ya. Ya. Aku akan membayar taruhan itu. Aku akan membayar berapa saja kau minta," jawab orang bertubuh gemuk itu.

Orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu pun kemudian berkata sambil melangkah surut, "Bangkitlah. Kita akan pergi ke rumahmu. Istriku akan ikut pula. Tetapi tidak untuk memenuhi keinginanmu, tetapi untuk mengambil uang taruhan itu."

"Baik, baik. Ambillah ke rumahku," jawab orang bertubuh gemuk itu.

Orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu menahan nafas dalam-dalam. Seorang yang bertubuh pendek berdesis kepada kawannya yang berdiri disebelahnya, "Orang itu sekali-sekali memang harus mendapat peringatan."

"Kenapa orang itu tidak dibunuhnya saja," geram yang lain.

"Ah, rombongan pengamen itu tentu tidak akan membuat keributan yang menyeretnya dalam persoalan yang lebih gawat. Apalagi dengan cara itu, ia telah memenangkan taruhan yang mungkin akan sangat berharga bagi mereka."

Kawannya mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab.

Demikianlah, maka orang bertubuh gemuk itu pun dengan susah payah telah berusaha untuk bangkit. Seluruh tubuhnya terasa menjadi memar dan pedih. Wajahnya nampak bengap dan bernoda biru di beberapa tempat.

Dengan susah payah pula ia pun kemudian berdiri. Sambil menarik nafas dalam-dalam dicobanya menggerakkan tangannya. Namun ia pun berdesah kesakitan.

"Kau tidak akan dapat ingkar. Aku mempunyai banyak saksi dalam taruhan ini," berkata tukang gendang itu.

"Aku tidak akan ingkar. Aku akan membayar sepuluh kali lipat dari uang yang sudah aku berikan kepada istrimu itu," orang itu berusaha memperbaiki pernafasannya yang tersendat. Namun tiba-tiba ia berkata, "Bagaimana jika aku membayar duapuluh kali lipat?"

"Kenapa duapuluh kali lipat?" bertanya tukang gendang itu.

"Dengan membayar duapuluh kali lipat, maka kau menganggap akulah yang menang," jawab orang bertubuh gemuk itu.

"Apa artinya?" bertanya lawannya yang tinggi.

"Aku bawa istrimu pulang," jawab orang gemuk itu.

"Gila," tiba-tiba saja orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu telah menangkap rambut orang bertubuh gemuk itu setelah ikat kepalanya terlempar,

"Katakan sekali lagi."

"Tidak. Ampun. Jangan sakiti aku lagi," minta orang yang gemuk itu.

Orang yang berada di sekitar arena itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Dalam keadaan yang parah itu ia masih mengigau tentang perempuan cantik.

Para pengiring Warsi pun memandang kearahnya. Nampak keningnya berkerut. Tetapi Warsi tidak berbuat apa-apa.

Bahkan Warsi pun kemudian berdiri dan berjalan mendekati orang yang gemuk itu.

Dengan senyum dibibirnya ia berkata, "Maaf Ki Sanak. Suamiku memang bertabiat

seperti itu. Ia terlalu garang dan sama sekali tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk membawa istrinya.”

“Bukankah itu wajar,” bentak pengendangnya.

Warsi mengerutkan keningnya. Dipandangnya pengendangnya itu dengan sorot mata yang menyala. Namun hanya sekejap. Tetapi yang sekejap itu telah membuat pengendangnya itu memalingkan pandangan matanya.

Namun ia pun segera mengalihkan perhatian orang-orang yang ada disekitarnya kepada yang gemuk itu, “Mari. Kita akan pergi ke rumahmu sekarang.”

Orang gemuk itu mengangguk-angguk. Kemudian dengan tubuh yang bagaikan remuk ia berjalan diikuti oleh rombongan pengamen menyusuri jalan padukuhan. Sementara itu pengendang itu masih juga berkata kepada orang-orang yang berkerumun, “Maaf Ki Sanak. Kali ini kami telah menghadirkan tontonan yang lain.”

Adalah diluar dugaan, bahwa kata-kata itu mendapat sambutan serta merta.

Beberapa orang telah bersorak karenanya.

Namun ketika orang yang bertubuh gemuk itu berhenti dan berpaling ke arah orang-orang yang bersorak itu, maka tiba-tiba pula suara tertawa itu pun terhenti. Orang-orang itu telah terdiam sambil menyembunyikan wajah mereka.

“He, kenapa kalian diam?” bertanya orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu.

Tidak ada jawaban.

Orang kurus itu bertanya pula, “Agaknya kalian menjadi ketakutan jika orang yang gemuk ini tahu, siapa saja di antara kalian yang mentertawakannya. Tetapi jangan takut. Pada saat-saat lain aku tentu akan lewat di padukuhan ini. Jika aku mendengar bahwa orang gemuk ini bertindak sewenang-wenang atas kalian, maka aku tidak akan segan membunuhnya.”

Beberapa orang saling berpandangan. Tetapi tidak ada di antara mereka yang menjawab.

Demikianlah sejenak kemudian maka orang-orang itu pun telah meninggalkan sudut padukuhan mereka. Orang yang bertubuh gemuk itu diikuti oleh sebuah iring-iringan kembali untuk mengambil uang yang dipertaruhkan dalam perkelahian itu.

Sebagaimana dikatakan, Warsi sendiri menganggap peristiwa itu sebagai pengisi kejemuannya setelah ia berada di Tanah Perdikan Sembojan beberapa hari. Dengan demikian ia sudah berhasil mengurangi ketegangan yang terjadi didalam jiwanya atas peristiwa yang dialaminya di Tanah Perdikan Sembojan itu. Dengan melihat

orang lain kesakitan dan menderita, maka rasa-rasanya ia telah mendapat kawan, sehingga bukan hanya dirinya sendiri sajalah yang mengalami kepahitan perasaan. Meskipun yang terasa sakit pada orang itu tubuhnya, bukan hatinya seperti yang dialami oleh Warsi.

Apalagi ternyata dengan tingkah laku orang yang gemuk itu, rombongan itu pun telah mendapat bekal yang cukup banyak. Agaknya orang gemuk itu merasa puas, meskipun ia tidak berhasil membawa Warsi pulang sebagaimana taruhan, tetapi Warsi benar-benar telah mau datang ke rumahnya. Bahkan malam itu Warsi dan rombongannya telah bermalam di rumahnya pula atas kehendak rombongan itu sendiri.

Warsi memang sering melakukan sesuatu yang sulit dimengerti. Menjelang senja, tiba-tiba saja ia berkata kepada pengendangnya, "Aku akan menari di halaman rumah orang gila ini."

"UNTUK apa?" bertanya pengendang.

"Aku ingin menari. Itu saja," jawab Warsi.

Pengendangnya menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian mempersilakan orang-orangnya untuk kebar sore itu, sementara Warsi pun telah berhias pula.

Ketika hal itu dikatakan oleh tukang gendang itu kepada orang yang bertubuh gemuk itu, maka kegembiraan yang tidak terkira terbersit di wajah orang gemuk itu. Dengan serta merta maka ia pun telah menyiapkan halaman rumahnya yang akan dipergunakan oleh Warsi untuk mempertontonkan tarian-tariannya.

Sebenarnya bahwa ketika matahari telah tenggelam, Warsi dan para pengiringnya telah siap di halaman. Beberapa buah obor telah dipasang. Bukan saja untuk menerangi arena tempat Warsi akan menari, tetapi diregol dan disudut-sudut halaman, telah dipasang pula obor.

"Aku akan menari sampai aku menjadi jemu," berkata Warsi.

"Bukankah kita hanya akan sekadar memperlihatkan diri kepada orang-orang disekitar rumah orang gila ini?" bertanya tukang gendangnya.

"Aku akan menari sampai jemu. Mungkin hanya sebentar aku sudah menjadi jemu. Tetapi mungkin semalam suntuk," jawab Warsi.

Tukang gendangnya hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Segalanya memang tergantung sekali kepada Warsi. Apapun yang akan dilakukan tidak seorang pun yang akan dapat mencegahnya meskipun para pengiringnya itu berhak juga untuk memberinya peringatan. Namun segala keputusan ada ditangan perempuan yang garang

itu.

Ternyata malam itu Warsi benar-benar seperti orang yang sedang mabuk. Ia menari dengan penuh gairah meskipun segalanya itu dilakukan atas kehendaknya sendiri. Ia menari dengan iringan gending-gending yang panas. Bahkan ia pun kemudian mulai dengan membuka kesempatan kepada orang-orang padukuhan itu untuk ngibing. Mula-mula Warsi menyerahkan sampur kepada orang gemuk yang mempunyai rumah itu untuk ikut menari bersamanya.

Betapa gembiranya orang itu. Rasa-rasanya ia mau menyerahkan semua kekayaan yang disimpan seluruhnya kepada Warsi. Apalagi Warsi benar-benar menari dengan hangatnya.

Rasa-rasanya orang gemuk itu tidak mau berhenti. Betapapun orang lain ingin menggantikannya, tetapi tidak seorang pun yang berani mengambil sampur itu. Tetapi ketika orang itu sudah terlalu lama menari, maka Warsi pun berbisik, tidak dengan kata-kata kasar seperti biasanya, tetapi dengan lembut, "Ki Sanak. Beristirahatlah. Aku akan menari semalam suntuk. Berilah kesempatan kepada orang lain."

Orang gemuk itu mengerutkan keningnya. Dengan nada berat ia menjawab sambil menari, "Aku pun akan menari semalam suntuk. Apapun yang kau minta, aku akan memenuhinya."

"Jangan," jawab Warsi. "Beri kesempatan kepada tetangga-tetangga. Bukankah mereka telah datang ke rumahmu untuk meramaikan malam ini bersamamu."

"AKU tidak peduli dengan mereka," jawab orang gemuk itu. "Kita akan menari. Bukan hanya semalam. Tetapi sampai kapanpun kau kehendaki. Rasa-rasanya aku sudah menjadi gila."

Warsi justru tersenyum. Keduanya masih menari dengan iringan gending yang panas. Sementara itu halaman orang gemuk itu sudah penuh dengan penonton. Beberapa orang laki-laki yang berdarah panas hampir tidak sabar menunggu kesempatan untuk menari bersama tledek yang sangat cantik itu. Tetapi tidak seorang pun yang berani menghentikan pemilik rumah yang di padukuhan itu sangat ditakuti. Dalam pada itu, Warsi sekali lagi berdesis, "Sudahlah. Kau masih akan banyak mendapat kesempatan. Jika tidak malam ini, maka besok aku akan menari untukmu meskipun tidak ada orang lain yang menonton dan tidak seorang pun yang mengiringi tarian kita."

"O, gila. Gila." orang itu hampir berteriak. Bahkan dengan serta merta ia

meloncat menerkam Warsi. Tetapi rasa-rasanya warsi itu lenyap menjadi asap, sehingga ia pun terhuyung-huyung beberapa langkah. Hampir saja ia jatuh terjerebab. Untunglah bahwa ketangkasannya masih mampu menolongnya, sehingga ia tidak terjatuh karenanya.

Ketika ia kemudian berpaling ia melihat Warsi masih menari sambil tersenyum. Sementara itu beberapa orang serentak telah mentertawakannya meskipun mereka tidak tahu pasti apa yang terjadi dan mereka pun tidak mendengar apa yang dikatakan Warsi kepada orang gemuk itu.

Dengan darah yang menjadi semakin mendidih orang gemuk itu menari semakin bergairah. Bahkan ia tidak lagi mampu mempertahankan jarak dengan Warsi. Kadang-kadang orang itu dengan sengaja berusaha untuk menerkamnya dengan kasar. Tetapi penari yang sangat cantik itu bagaikan bayang-bayang saja yang tidak dapat disentuhnya.

Dalam pada itu, Warsi sudah mulai menjadi jenuh. Karena itu maka katanya, “Sudahlah Ki Sanak. Berhentilah. Aku ingin berganti pasangan. Jika kau tidak mau berhenti, maka akulah yang akan berhenti sampai disini.”

“Jangan,” minta orang gemuk itu.

“Jika demikian, tolong, beri kesempatan orang lain untuk menikmati kegembiraan malam ini,” berkata Warsi sambil tersenyum cerah.

“O. Gila. Aku sungguh-sungguh menjadi gila. Tetapi kau berjanji untuk memberi kesempatan aku lagi nanti,” berkata orang gemuk itu.

“Tentu. Malam masih panjang,” jawab Warsi.

“Tetapi apakah kau dapat menari semalam suntuk?” bertanya orang gemuk itu.

“Tentu saja, aku memerlukan waktu untuk beristirahat barang sejenak. Tetapi malam ini aku akan menari semalam suntuk,” berkata Warsi.

Orang gemuk itu termangu-mangu. Namun ia pun kemudian telah menyerahkan sampurnya kembali kepada Warsi.

Dalam pada itu, lebih dari selusin laki-laki telah maju bersama-sama. Saling mendorong untuk berebut kesempatan mendapatkan sampur itu. Namun untuk beberapa

saat Warsi masih menari seorang diri sambil memperhatikan laki-laki yang berdesakan di baris paling depan. Mereka adalah laki-laki yang merasa diri mereka gegedug setelah pemilik rumah itu. Mereka merasa bahwa mereka tidak takut kepada siapapun juga, kecuali kepada orang gemuk yang baru saja menyelesaikan

tari-tariannya yang kasar.

Laki-laki yang sudah menunggu itu menjadi tidak sabar. Mereka berteriak-teriak sambil mengacungkan tangan mereka untuk menerima sampur yang masih ada pada Warsi.

Namun dalam pada itu, Warsi telah tertarik oleh seorang laki-laki muda yang tampan. Dengan gerak yang cekatan ia menyibak kawan-kawannya dan berdiri bertolak pinggang.

"Kau lihat aku," teriak laki-laki itu.

SIKAP orang itu menarik perhatian Warsi. Karena itu, maka ia pun mendekatinya dan kemudian melemparkan sampur kepadanya.

Laki-laki itu berteriak kegirangan. Dengan serta merta ia pun turun ke arena.

Irama gamelan yang panas membuat darahnya menjadi panas pula, sehingga sejenak kemudian maka ia pun telah menari bersama Warsi.

Setiap kali sebagaimana dilakukan oleh orang gemuk pemilik rumah itu, maka orang itu pun ingin menyentuh Warsi. Namun setiap kali tangannya bagaikan meraba angin. Warsi rasa-rasanya memang tidak mungkin untuk dapat disentuh.

Beberapa saat keduanya menari dalam suasana yang hangat. Namun laki-laki tampan itu ternyata cepat menjemukan bagi Warsi. Ia terlalu kasar dan sama sekali tidak mengenal irama. Karena itu, maka gerakannya pun menjadi liar dan bahkan seakan-akan ia tidak berbuat apa-apa selain memburu Warsi di tengah-tengah arena.

Orang-orang yang menonton mulai menyorakinya. Tetapi agaknya orang berwajah tampan itu salah mengerti. Ia mengira orang-orang bertepuk karena mereka senang melihat tingkah-lakunya.

Namun ternyata bahwa orang-orang yang menontonnya pun mulai jemu dengan kehadirannya.

Karena itu, maka Warsi kemudian telah minta agar orang itu menyerahkan kembali sampurnya. Katanya, "Berilah kesempatan kepada orang lain Ki Sanak."

"Aku belum puas," jawab orang itu. "Aku belum memelukmu."

"Ah, bukankah kali ini kalian tidak sedang menyelenggarakan janggrung. Kalian sama sekali tidak mengeluarkan uang sekeping pun. Jika kali ini aku sedang kebar dan kemudian kita sepakat untuk menyelenggarakan janggrung, maka aku tidak berkeberatan. Tetapi kali ini aku menari untuk sekadar mengucapkan terima kasih kepada pemilik rumah ini yang telah memberi kesempatan kami bermalam di

rumahnya," jawab Warsi.

"Tetapi beri aku kesempatan sejenak lagi," jawab laki-laki tampan itu.

Warsi menjadi jemu. Katanya, "Sudahlah, agar pemilik rumah itu tidak menjadi marah kepadamu. Apakah kau berani melawannya?"

Ancaman itu telah membuat leher orang tampan itu berkerut. Karena itu, maka ia pun segera menyerahkan sampurnya kembali kepada Warsi.

Demikian sampur itu kembali ke tangan Warsi, maka beberapa orang laki-laki yang lain telah berdesakan lagi. Sekali lagi Warsi memilih dan sekali lagi ia menyerahkan sampur kepada seorang laki-laki. Tetapi ketika mereka mulai menari maka laki-laki itu pun terasa tidak menarik sama sekali.

Demikianlah terjadi beberapa kali, sehingga akhirnya Warsi benar-benar menjadi jemu, sementara malam masih cukup panjang. Baru saja terdengar suara kentongan ditengah malam.

Warsi pun kemudian memberi isyarat kepada para pengiringnya untuk menghentikan pertunjukan itu. Namun demikian pertunjukan itu berhenti, Warsi pun dengan hormat berkata kepada para penontonnya, "Pertunjukan ini belum berakhir. Aku sudah berjanji untuk menari sepanjang malam. Dan aku akan memenuhi janjiku, menari sampai ayam jantan berkokok untuk terakhir kali, atau jika para penonton sudah menjadi jemu dan meninggalkan pertunjukan ini.

Dalam pada itu, selagi Warsi beristirahat untuk sekadar minum minuman panas yang disediakan oleh pemilik rumah itu, maka beberapa penonton pun telah beristirahat pula. Mereka duduk di bawah pepohonan dan terpencar di seluruh halaman. Tidak seorang pun, terutama laki-laki yang meninggalkan halaman itu. Mereka yang belum memperoleh kesempatan dengan tidak sabar menunggu untuk dapat menari bersama seorang perempuan cantik. Sementara yang sudah pun berharap bahwa masih ada kemungkinan bagi mereka untuk menari sekali lagi.

Sementara itu, beberapa orang dengan heran telah memuji kemampuan menari tledek yang cantik itu. Bukan saja keindahan gerak dan kecantikan tubuhnya, tetapi bahwa penari itu mampu bertahan untuk menari sampai tengah malam. Bahkan kemudian ia berjanji untuk dapat menari semalam suntuk.

"Aku hampir tidak percaya," berkata seseorang. "Apa lagi ia menari dalam irama yang panas dan dengan gerak yang mempesona. Sama sekali tidak nampak kelelahan dan apalagi kehabisan tenaga. Ia masih mampu memanaskan suasana dengan geraknya

dalam iringan yang serasi.”

“Tledek yang satu ini memang aneh,” jawab yang lain.

Namun mereka tidak sempat membicarakannya lebih panjang lagi. Sejenak kemudian, Warsi telah kembali berada di arena, sementara beberapa orang laki-laki telah kembali berdesakan.

Namun yang diberi kesempatan pertama untuk menari bersamanya adalah orang gemuk pemilik rumah itu. Ternyata bahwa kesempatan kedua ini pun telah dipergunakan sebaik-baiknya, sehingga keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya.

Tetapi kemudian Warsi pun menjadi sebagai-mana terjadi sebelumnya. Ia mulai memilih laki-laki yang seperti menjadi gila menunggu gilirannya. Bahkan yang dilakukan Warsi kemudian benar-benar telah memancing persoalan. Warsi sengaja memberi sampur itu kepada seseorang tetapi kemudian diambilnya lagi dan diberikan kepada orang lain. Tetapi yang benar-benar telah membuat arena itu menjadi gaduh, ketika dengan sengaja dan sadar, Warsi meletakkan sampur itu di atas dua belah tangan dari dua orang laki-laki yang sedang berdesakan.

Kedua orang itu pun kemudian saling berebut sampur itu. Masing-masing tidak mau mengalah, sehingga akhirnya keduanya telah berkelahi dengan sengitnya.

Warsi tersenyum melihat perkelahian itu. Beberapa orang justru menyibak, sementara kedua orang laki-laki itu telah mengerahkan kekuatan mereka masing-masing.

Dalam pada itu, sampur yang mereka perebutkan itu justru telah jatuh ditanah.

Tanpa menghiraukan perkelahian itu Warsi telah memungut sampur itu dan melambaikannya kepada laki-laki lain yang sedang kebingungan.

Laki-laki itu tertegun melihat sikap Warsi. Tetapi kemudian justru tersenyum manis. Didekatinya laki-laki itu dan ditariknya ke tengah arena.

Dalam kebingungan laki-laki itu tidak me-lawan. Bahkan kemudian Warsi mulai menggerak-gerakkan tangan orang itu, maka orang itu pun mulai menari. Tetapi sementara itu, Warsi justru telah melemparkan sampurnya kepada laki-laki yang lain lagi, yang kemudian turun pula ke arena.

“Minggir kau,” teriak laki-laki yang membawa sampur.

Tetapi Warsi masih saja menari berhadapan dengan laki-laki itu sambil tersenyum cerah. Wajahnya menjadi semakin cantik dan gerakannya pun menjadi semakin panas.

Karena itu, laki-laki itu tidak mau pergi. Ketika laki-laki yang membawa sampur

itu mendesaknya itu pun telah pula ditinjunya.

Keduanya pun kemudian telah berkelahi pula. Keduanya tidak mau mengalah dan tidak mau menepi.

Arena itu pun kemudian menjadi kacau. Dua lingkaran perkelahian telah terjadi.

Orang-orang yang berusaha memisah, justru telah terlibat pula. Mereka mulai berpihak kepada kawannya yang sedang berkelahi itu, sehingga perkelahian itu pun menjadi semakin kisruh.

Laki-laki gemuk pemilik rumah itu mulai menyadari, bahwa di halaman rumahnya telah terjadi perkelahian yang seru. Mereka telah berkelahi dimanapun di halaman itu, sehingga tanaman yang tumbuh di halaman dan dikebun telah menjadi rusak karenanya.

Laki-laki gemuk itu menjadi marah. Dengan tangkasnya ia meloncat ke atas tangga sambil berteriak, “Berhenti, semuanya berhenti.”

Tetapi laki-laki gemuk itu tidak sempat berteriak lagi. Ia sama sekali tidak dapat melawan, ketika tangannya telah ditarik oleh Warsi sambil tersenyum manis. Bahkan kemudian sambil mengelus pundaknya Warsi berkata, “Biarlah terjadi, apa yang sudah terjadi. Biarlah mereka mendapat hukuman mereka, karena mereka tidak dapat menahan diri.”

Orang gemuk itu mengerutkan keningnya. Tetapi ketika dipandanginya wajah Warsi yang cantik dan senyumnya yang cerah, maka ia pun tidak dapat berbuat apa-apa. Seperti kanak-kanak orang itu dibimbing oleh Warsi ke tangga pendapa dan kemudian mengajaknya untuk duduk bersama.

Sementara itu, para pengiring yang masih saja memukul gamelan menjadi bingung. Tidak ada lagi yang menari di halaman. Yang ada justru orang-orang yang sedang berkelahi. Sekali-kali terdengar orang-orang yang mengaduh kesakitan, umpatan kasar dan perempuan yang menjerit-jerit. Namun Warsi sama sekali tidak memberikan isyarat agar gamelan itu berhenti. Bahkan ketika tukang gendang itu berusaha untuk mendapatkan isyarat dari Warsi, Warsi sama sekali tidak menghiraukannya.

“Pergilah kepada anak binal itu,” geram tukang gendang kepada salah seorang pengiring, “Tanyakan kepadanya, apakah gamelan ini sudah boleh berhenti.”

Orang itu pun segera berdiri dan mendekati Warsi yang sedang duduk di tangga pendapa dengan orang gemuk pemilik rumah itu. Sejenak ia ragu-ragu. Namun ia pun kemudian bertanya, “Bagaimana pendapatmu tentang gamelan itu?”

Warsi memandang orang itu sejenak, sementara jantung orang itu pun sudah berdebar. Tetapi tiba-tiba saja Warsi tersenyum sabil berkata, “Hentikan. Biarlah orang-orang itu memuaskan hatinya. Setelah wajah mereka menjadi merah biru, maka mereka tentu akan berhenti dengan sendirinya.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun dengan tergesa-gesa kembali dan memberitahukan hal itu kepada tukang gendang.

Karena itulah, maka sejenak kemudian suara gamelan itu pun telah berhenti. Sementara itu hiruk pikuk perkelahian di halaman itu pun sudah menjadi susut pula. Mereka yang sudah menjadi babak belur terhuyung-huyung meninggalkan halaman itu. Sementara yang lain pun mulai bertanya kepada diri sendiri, “Apa sebenarnya yang telah terjadi?”

Sementara itu, mereka melihat tledek itu duduk di tangga pendapa dengan pemilik rumah yang gemuk itu. Orang yang memang ditakuti oleh seisi padukuhan.

“Kita telah dipermainkan oleh perempuan binal itu,” tiba-tiba seseorang mengeluh.

“Ya. Dan kita bagaikan telah terbius untuk saling berkelahi,” jawab yang lain.

Beberapa orang yang mulai menyadari keadaan pun berusaha untuk melerai kawan-kawannya yang masih berkelahi. Bahkan beberapa orang di antara mereka pun menjadi marah kepada Warsi yang masih saja duduk sambil tersenyum-senyum.

“Kita harus memberinya peringatan, bahwa tingkah lakunya telah membuat kita marah,” berkata salah seorang di antara laki-laki yang hidungnya berdarah.

“Apa yang akan kita lakukan?” bertanya kawannya.

“Kita seret tledek itu ke tengah-tengah halaman. Kita buat perempuan itu malu sebagaimana kita telah dibuat olehnya.”

“Apakah kita akan memukulinya?” bertanya yang lain.

“Tidak. Kita seret perempuan itu dan kita bedaki wajahnya yang cantik itu dengan lumpur,” jawab yang hidungnya berdarah.

“Siapa yang akan melakukannya?” bertanya orang yang matanya menjadi biru.

Ternyata pertanyaan itu telah membingungkan. Tidak ada orang yang dapat menjawabnya. Bahkan orang yang matanya menjadi biru itu berkata, “Perempuan itu tentu akan mendapat perlindungan dari kerbau dungu yang tergila-gila kepadanya itu. Sementara itu, kita telah melihatnya, bahwa tukang gendang tledek itu memiliki kemampuan melampaui kerbau itu.”

Orang-orang yang mendengar kata-kata orang yang matanya biru dan mulai

membengkak itu terdiam. Mereka sependapat dengan orang itu, bahwa tidak ada seorang pun yang akan dapat menghukum perempuan yang telah menimbulkan kegaduhan

di padukuhan itu.

Dalam pada itu, Warsi mulai memperlihatkan orang-orang yang satu demi satu meninggalkan halaman itu. Mereka berjalan tertatih-tatih sambil menyeringai menahan sakit. Bahkan ada di antara mereka yang terpaksa dipapah oleh kawannya, karena kakinya rasa-rasanya telah patah dalam perkelahian yang ribut di halaman itu.

Sejenak Warsi termangu-mangu. Namun kemudian tiba-tiba saja ia bangkit.

Pemilik rumah itu terkejut. Dicobanya untuk menahan tangan Warsi. Tetapi tangan orang gemuk itu telah dikibaskannya, sehingga pegangannya pun telah lepas.

Tidak seorang pun yang tahu apa sebabnya, ketika tiba-tiba saja Warsi telah berlari kebilik yang sudah disediakan baginya. Pemilik rumah itu kemudian bangkit sambil memandangnya dengan wajah yang tegang. Sekali-kali ia memandang tukang gendang yang kemudian telah bangkit pula.

Jantung orang gemuk itu menjadi semakin cepat berdetak ketika ia melihat tukang gendang yang dikiranya adalah suami tledak itu melangkah satu-satu. Dengan sorot mata yang tajam tukang gendang itu mendekatinya.

“Aku tidak berbuat apa-apa. Aku hanya duduk saja. Istrimulah yang membimbingku dan membawaku duduk disini,” berkata orang itu gagap sebelum tukang gendang itu bertanya sepetah kata pun.

Tukang gendang itu berdiri tegak dengan kaki renggang. Sementara orang yang gemuk itu menjadi semakin ketakutan.

Kemudian dengan nada berat tukang gendang itu bertanya, “Kau tentu menyentuhnya. Justru disaat ia tidak menghendaki.”

“Tidak. Sungguh mati aku tidak menyentuhnya. Malahan istrimu yang menyentuhku,” jawab laki-laki gemuk yang ketakutan itu.

Tukang gendang itu tidak bertanya lagi. Tiba-tiba saja ia pun meninggalkan pemilik rumah itu dan menyusul Warsi ke dalam biliknya.

Tukang gendang itu tertegun ketika ia melangkah memasuki pintu. Dilihatnya Warsi tidur menelungkup masih lengkap dengan pakaian penarinya, menangis tersedu-sedu.

“Warsi,” desis tukang gendang yang kemudian duduk disebelahnya, “Apa yang

sebenarnya terjadi atas dirimu?”

Warsi tidak segera menjawab. Namun ia pun kemudian bangkit dan duduk disisi tukang gendang itu.

Dengan sampurnya ia mengusap air matanya yang masih saja mengalir, menghanyutkan bedaknya yang masih tersisa.

“Tingkah lakumu memang sulit dimengerti Warsi. Aku tahu akan hal itu. Tetapi kali ini kau benar-benar membuat aku kehilangan akal. Aku bukan saja tidak mengerti, tetapi kau telah membingungkan aku dan kawan-kawan kita yang pergi bersama kita,” desis tukang gendang itu.

“Aku memang sudah menjadi gila,” jawab Warsi disela-sela isaknya yang belum mereda, “Kegagalanku untuk membunuh anak Sembojan itu benar-benar membuat hatiku

bagaikan diguncang oleh ketidakpastian.”

“Aku adalah orang tua Warsi,” berkata penggendang itu, “Aku sudah dapat melihat meskipun samar-samar, apa yang telah terjadi di dalam dirimu.”

Warsi tidak menyahut. Dibiarkannya penggendangnya itu berkata selanjutnya, “Kau tidak dapat membunuh laki-laki itu karena kau adalah seorang perempuan yang pada satu saat telah terlibat dalam garis getaran batin terhadap laki-laki.”

Warsi menutup wajahnya dengan sampurnya. Tangisnya justru menjadi semakin mengeras. Dengan sendat ia berkata, “Aku berusaha melupakannya dengan membuat satu permainan. Siang tadi aku merasa kurang puas. Aku ingin melihat laki-laki padukuan ini saling berkelahi. Tetapi setelah hal itu terjadi, ternyata tidak memuaskan aku. Juga usahaku untuk menemukan seorang laki-laki yang dapat sekadar mengisi kekosongan hatiku pun sama sekali tidak berhasil.

Suara Warsi hilang ditelan isaknya. Sementara itu, penggendangnya pun berkata, “Sudahlah. Kita akan segera kembali. Kita akan melaporkan semua yang telah terjadi.”

“Apakah ayah tidak akan marah kepadaku?” bertanya Warsi sambil menangis.

“Kau katakan saja apa yang sebenarnya terjadi di dalam hatimu. Bagaimana pun juga kau adalah seorang perempuan yang mempunyai penilaian yang sangat pribadi terhadap seorang laki-laki. Ternyata Wiradana, laki-laki Sembojan itu telah memikat hatimu sehingga kau tidak sampai hati untuk membunuhnya,” berkata tukang gendangnya.

“Aku dihadapkan pada satu kesulitan untuk memilih. Jika aku tetap pada sikapku

sekarang dengan tidak membunuhnya apakah aku akan dapat
mempertanggungjawabkan

hal ini kepada ayah. Padahal kaupun tahu, ayah terlalu kecewa dan marah atas
kematian paman Kalamerta,” jawab Warsi.

Tukang gendang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Kau masih belum
mencobanya. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh ayahmu. Tetapi bagaimana
pun juga, kau adalah anaknya. Menurut perhitunganku bagaimanapun juga ia
mengasihi pamanmu, tetapi ia tentu lebih mengasihi anaknya sendiri.”

“Soalnya bukan sekadar adik dan anak,” jawab Warsi. “Soalnya adalah harga diri
dan kehormatan.”

Pengendangnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,

“Kau telah dihantui oleh perasaanmu sendiri. Aku juga orang tua yang dirumah
mempunyai anak meskipun berbeda dengan kedudukanmu. Aku juga seorang yang
barangkali dapat disebut buas seperti serigala. Tetapi pada saat-saat hatiku
bening aku bermimpi agar anak-anakku mendapatkan kebahagiaan didalam hidupnya.”

Warsi berusaha untuk berhenti menangis, meskipun dengan demikian ia bagaikan
dicekik oleh isaknya sendiri. Namun akhirnya iapun menjadi tenang.

“Tidurlah,” berkata pengendangnya. “Besok kita akan meninggalkan tempat ini,
langsung kembali. Tanpa singgah disepanjang jalan. Kau tidak akan menari lagi
agar jiwamu yang luka itu tidak bergejolak sehingga dapat menimbulkan
persoalan-persoalan baru.”

SIKAP Warsi ternyata agak berbeda. Biasanya ia tidak mau tunduk kepada siapapun
juga. Ia lebih senang menuruti keinginannya sendiri. Namun saat itu, ternyata
bahwa ia dapat mengerti petunjuk pengendangnya yang dipadukuan itu diaku
sebagai suaminya, tetapi di Tanah Perdikan Sembojan disebutnya sebagai ayahnya.
Dalam pada itu, Warsi pun kemudian membaringkan dirinya masih lengkap dengan
pakaianya. Sejenak ia merenung, sementara itu, pengendangnya pun telah bangkit
berdiri dan berkata, “Aku pun akan bersiap-siap.”

Ketika pengendangnya kemudian keluar dari biliknya, langkahnya tiba-tiba
tertegun. Dilihatnya pemilik rumah yang gemuk itu berdiri termangu-mangu.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya orang gemuk itu.

“Ada sesuatu yang menggagunya,” jawab pengendangnya.

“Maksudmu ada orang yang mengganggu dengan halus, maksudku dengan guna-guna
atau

tenung?" desak pemilik rumah itu.

"Ya. Tetapi segalanya telah teratasi," jawab tukang gendang itu sambil memegang hulu kerisnya. "Keris ini tidak dapat dikalahkan dengan cara apapun juga. Aku telah mengusirnya dan agaknya tidak dengan sengaja aku telah melukai seseorang. Mudah-mudahan orang itu tidak mati," jawab tukang gendang itu.

"Maksudmu orang padukuhan ini? Aku akan menyelesaikannya," geram orang gemuk itu.

"Aku tidak tahu. Tetapi mungkin orang padukuhan lain yang kami datangi di malam-malam sebelumnya," jawab tukang gendang itu.

Orang bertubuh gemuk itu menjadi semakin ketakutan terhadap tukang gendang yang mengaku suami dari tledek yang cantik itu.

Kecuali ia memang pernah dikalahkan, ternyata orang itu memiliki kemampuan untuk melawan tenung dengan sebuah pusaka yang menurut tukang gendang itu tidak dapat dikalahkan dengan cara apapun juga.

Dalam pada itu, maka tukang gendang itu pun kemudian telah pergi kepada teman-temannya. Di sisa malam itu juga mereka harus berkemas. Besok pagi-pagi benar mereka akan meninggalkan padukuhan ini.

Menjelang fajar, Warsi telah bangkit dari pembaringannya. Ia memang tidak tidur barang sekejap pun. Setelah melepas pakaian tarinya maka Warsi pun segera pergi ke pakiwan.

Namun sesuatu telah terjadi, sama sekali diluar dugaan Warsi sendiri. Ketika ia berada di dalam pakiwan, tiba-tiba saja seorang laki-laki yang mengenakan sebuah topeng telah meloncat masuk. dengan pisau terhunus laki-laki itu mengancam, "Jangan berteriak tledek yang binal. Kau telah mengacaukan kehidupan padukuhan ini. Kau telah membuat kami saling berkelahi. Karena itu, maka kau harus mendapat hukuman.

"Apa yang telah aku lakukan?" bertanya Warsi. "Bukankah mereka saling berkelahi atas kehendak sendiri?"

"Jika kau tidak sengaja memancing kekerasan, maka perkelahian itu tidak akan terjadi. Orang-orang padukuhan ini biasanya hidup rukun. Tetapi kehadiranmu telah merusakkan persaudaraan itu."

"Jadi apa maksudmu sekarang?" bertanya Warsi.

"Ikut aku, sejak keributan itu berakhir aku menunggu kesempatan seperti ini," jawab laki-laki itu.

"Kemana?" bertanya Warsi.

"Kau harus menebus kebinalanmu," jawab laki-laki itu sambil mengacungkan pisaunya ke dada Warsi. Lalu katanya, "Kau harus menebus bengkak-bengkak di pundakku dengan kecantikanmu."

"Kau sudah gila," desis Warsi.

"Ya, aku memang sudah gila. Tetapi kaulah yang menyebabkan aku gila. Bahkan laki-laki sepadukuhan ini menjadi gila," jawab laki-laki itu.

WARSI merenungi wajah laki-laki itu. Fajar masih belum menyingsing, sehingga dini masih disapu oleh keremangan sisa malam.

"Cepat ikut aku sebelum fajar," bentak orang itu.

Warsi berusaha untuk menahan diri. Katanya, "Tinggalkan aku sendiri. Aku akan mandi."

"Jangan membantah. Pisauku dapat membelah dadamu dan kecantikanmu akan tinggal

menjadi dongeng saja," geram laki-laki itu.

"Jika suamiku mengetahui hal ini, kau akan dibunuhnya. Bukankah kau tahu, bahwa pemilik rumah ini yang kalian takuti itu pun dapat dikalahkannya?" berkata Warsi.

"Karena itu, aku berbuat sebagaimana aku lakukan sekarang, agar suamimu tidak mengetahui," jawab laki-laki itu. Lalu, "Cepat. Ikuti aku ke rumah yang akan aku tunjukkan kepadamu. Rumah pamanku yang kosong."

"Jangan bodoh," desis Warsi. "Jika aku hilang, maka suamiku dan pemilik rumah ini akan mencari aku diseluruh padukuhan. Akhirnya kita akan diketemukan juga."

"Aku bukan sedungu kerbau anak manis," jawab laki-laki itu. "Kau memang akan diketemukan di rumah yang kosong itu. Tetapi tanpa aku. Kau sendiri terkapar sambil merintih. Dengan demikian kau sudah menebus kebinalanmu."

"Aku akan mengatakan siapa yang membawa aku," jawab Warsi.

"Kau tidak akan mengenal aku," jawab laki-laki itu.

Warsi memandang wajah laki-laki itu. Wajah yang tertutup oleh topeng yang buruk. Tetapi menurut bayangan Warsi, wajah laki-laki itu sendiri tidak lebih dari topeng yang dikenakannya.

Dalam pada itu, Warsi mulai menjadi jemu melayani laki-laki gila itu. Tetapi terasa ada juga sedikit kebanggaan dihati perempuan itu. Ia menjadi semakin yakin, bahwa ia memang cantik, sehingga beberapa orang laki-laki benar-benar

telah kehilangan akal. Bahkan ada juga laki-laki yang berusaha untuk mengambilnya.

"Laki-laki ini terlalu berani," berkata Warsi didalam hatinya. Namun tiba-tiba saja ia menjadi sangat benci kepada laki-laki itu. Justru karena Warsi membayangkan wajah laki-laki itu sebagai wajah topeng yang dikenakannya. "Cepat," laki-laki itu membentak. Ketika Warsi masih saja berdiam diri, maka tiba-tiba saja laki-laki itu menggapai lengan Warsi dan berusaha menariknya. Selangkah Warsi membiarkan dirinya terseret oleh tangan laki-laki itu. Namun kemudian langkahnya terhenti dimuka pintu pakiwan.

"Aku dapat berteriak," desis Warsi.

"Jika kau berteriak, kau akan mati," ancam laki-laki bertopeng itu.

"Jangan membuat aku menjadi muak. Lepaskan," berkata Warsi kemudian.

"Cepat. Jangan banyak bicara," bentak orang itu.

Ketika Warsi menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya cahaya merah sudah membayang dilangit. Tiba-tiba saja ia menghentakkan kaki dan berusaha untuk berlari.

Laki-laki itu terkejut. Dalam waktu yang sekejap itu ia benar-benar kehilangan akal, sehingga ia tidak mempunyai pilihan lain daripada mempergunakan pisaunya. Nalarnya yang tiba-tiba saja menjadi buntu telah mendorongnya untuk mengejarnya sambil mengayunkan pisaunya, justru oleh perasaan takut yang menghentak. Sebenarnya Warsi tidak perlu melarikan diri. Jika ia melakukannya, maka ia sekadar ingin tahu, apakah laki-laki itu benar-benar akan membunuhnya. Ternyata bahwa Warsi pun kemudian melihat laki-laki itu benar-benar mengayunkan pisaunya ke arah punggungnya.

Namun yang terjadi kemudian sama sekali tidak sebagaimana dibayangkan oleh laki-laki itu.

KETIKA pisau itu terayun kepunggung Warsi, maka terasa tangan laki-laki itu telah diterkam oleh kekuatan yang tidak dapat diukurnya, sehingga tangannya seakan-akan menjadi remuk karenanya. Sejenak kemudian maka tangan itu sudah terpilin menyamping, sementara terdengar suara lembut ditelinganya, "Inikah yang kau kehendaki anak manis."

Orang itu sempat berpaling. Dilihatnya Warsi berdiri disampingnya sambil memegang tangannya yang terpilin itu.

"Baiklah," berkata Warsi. "Bawalah aku ke rumah pamanmu. Apa saja yang kau

kehendaki aku tidak akan menolak."

Kata-kata itu sangat membingungkan laki-laki yang kesakitan itu. Karena itu, maka sejenak kemudian ia berdesis. "Lepaskan. Tanganku sakit."

"Tanganmu inilah yang akan kau pergunakan untuk benar-benar membunuhku. Kau tidak hanya mengancam dan bermain-main. Tetapi kau benar-benar akan membunuh," geram Warsi tiba-tiba.

Wajah yang cantik dan kata-kata yang lembut itu tiba-tiba saja telah berubah.

Wajah itu bagaikan menjadi wajah hantu betina yang menyeramkan dan suaranya pun telah berubah pula bagaikan ringkik hantu yang sedang marah.

Laki-laki itulah yang kemudian akan menjerit. Tetapi tiba-tiba saja suaranya patah sebelum terloncat dari sela-sela bibirnya. Tangannya yang terpilin itu terasa benar-benar patah. Namun pisau yang digenggamnya itu ternyata telah terhunjam di lambungnya sendiri.

Laki-laki itu tidak sempat berteriak. Tubuhnya kemudian terhuyung-huyung. Warsi masih sempat menahannya dan meletakkannya perlahan-lahan.

Sejenak Warsi memandang tubuh yang terbujur itu. Baru kemudian ia melangkah pergi dan kembali ke pakiwan. Dan sesaat kemudian yang terdengar adalah debur air yang segar di pagi hari menjelang matahari terbit.

Tanpa kesan apapun Warsi pun telah kembali ke dalam biliknya. Pagi itu iring-iringan pengamen itu akan meninggalkan padukuhan yang telah sempat menjadi ribut. Beberapa orang laki-laki telah menjadi korban kegilaan mereka dan saling menghantam di antara mereka, sehingga beberapa orang telah menjadi luka-luka. Dalam pada itu, ternyata pemilik rumah itu pun masih sempat menyuruh para pelayannya bahkan istrinya untuk menyediakan minuman panas bagi rombongan tledek itu. Seperti yang dijanjikan maka ia telah menyediakan uang taruhan dan bahkan lebih dari itu.

Demikian matahari naik dilangit, maka pengendang dari rombongan pengamen itu pun telah minta diri. Mereka akan melanjutkan pengembaraan mereka sebagaimana selalu mereka lakukan.

"Sebenarnya kalian tidak usah mengembara," berkata orang gemuk itu, "Jika kalian mau tinggal disini, maka segala kebutuhan kalian akan akuukupi."

Wajah pengendang itu menjadi tegang. Dengan nada yang tiba-tiba menjadi garang itu bertanya, "Dan istriku harus menjadi selirmu?"

"O, tidak. Tidak. Bukan maksudku begitu. Aku sudah puas dengan menari saja

bersamanya," jawab orang gemuk itu.

"Sekarang kau berkata begitu. Tetapi jika aku benar-benar tinggal disini, maka kau tentu akan mulai bertingkah. Dan kami yang merasa berhutang budi kepadamu, tidak akan dapat menentang lagi niat iblismu," geram pengendang itu.

"Tidak. Tentu tidak," jawab orang gemuk itu dengan wajah yang pucat.

Namun tiba-tiba saja penari yang cantik itu telah menggamit pengendangnya.

Sambil tersenyum ia berkata kepada pemilik rumah itu, "Kami mohon maaf atas segala kekasaran dan kesalahan kami. Sekarang biarlah kami mohon diri. Tetapi kami, terutama aku sendiri tidak akan melupakan rumah ini dengan segala kemurahan hatimu."

"Ah," orang gemuk itu hanya berdesah saja. Tetapi ia justru tidak dapat menjawab.

Sejenak kemudian, maka sekelompok pangamen itu telah bersiap untuk pergi. Para pengiring sudah mempersiapkan gamelan yang akan mereka usung di atas pundak. Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja rumah itu menjadi gempar. Seseorang telah berteriak-teriak seperti kerasukan setan.

"Ada apa?" bertanya beberapa orang yang mendengar keributan itu.

Beberapa orang pun kemudian berlari-larian. Mereka dengan cemas mengguncang tubuh seorang perempuan yang berteriak-teriak tidak menentu.

"Ada apa? Ada apa?" bertanya seorang laki-laki tua.

Sementara itu pemilik rumah yang gemuk itu pun telah mendekat pula. Dengan lantang ia berkata, "Jangan diguncang-guncang begitu. Ia justru akan semakin bingung."

Beberapa orang pun kemudian menyibak. Orang yang bertubuh gemuk itulah yang kemudian bertanya, "Ada apa? Kau melihat apa?"

Perempuan itu tidak menjawab. Ia masih saja berteriak-teriak. Namun kemudian ia pun menunjuk ke satu arah, di sebelah pakiwan.

Orang bertubuh gemuk itu pun segera meloncat. Namun langkahnya pun tertegun. Dilihatnya sesosok tubuh yang terbaring di dekat pakiwan itu. Dari lambungnya mengalir darah yang membasahi tanah yang lembab.

"Siapa orang ini?" desis pemilik rumah itu.

Beberapa orang telah berkerumun pula. Ketika seseorang berjongkok disamping mayat itu, orang itu pun berdesis, "Ia mengenakan topeng."

“Lepaskan topeng itu,” perintah pemilik rumah yang gemuk itu.

Orang yang berjongkok itu pun kemudian berusaha untuk melepaskan topeng itu.

Namun demikian topeng itu terlepas, maka orang-orang yang mengelilingi tubuh yang terbaring itu ter-kejut. Orang itu adalah orang padukuhan itu sendiri.

“Kenapa orang ini?” desis seseorang.

“Mungkin ia terbunuh ketika terjadi perkelahian yang kisruh itu,” sahut yang lain.

“Tetapi kenapa ia mempergunakan topeng,” bertanya yang lain lagi.

Ternyata teka-teki itu tidak terjawab. Berlari-lari seseorang telah memberitahukan kematian orang itu kepada keluarganya, sementara orang gemuk pemilik rumah itu pun telah menemui sekelompok orang-orang ngamen yang akan meninggalkan rumahnya.

“Satu peristiwa yang aneh,” berkata orang yang gemuk itu.

“Apa yang terjadi?” bertanya Warsi.

Orang gemuk itu pun kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya.

“Mungkinkah hal itu terjadi karena kehadiranku disini?” bertanya Warsi dengan penuh penyesalan. “Jika demikian maka kehadiranku di padukuhan ini, dan justru karena aku telah berusaha menghibur tetangga-tetangga semalam, akibatnya adalah sebuah kematian.”

“Tidak,” jawab orang gemuk itu dengan serta merta karena ia menjadi cemas, bahwa penari itu tidak akan mau datang lagi kelak, “Tentu ada sebab lain. Jika perkelahian yang telah terjadi itu memang merenggut nyawanya, ia tentu tidak sempat mempergunakan topeng. Menurut dugaanku tentu ada persoalan lain meskipun sulit untuk ditebak. Dan tentu merupakan satu perkelahian yang sukar sekali untuk menemukan pembunuhnya.”

Warsi mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian bertanya, “Dengan demikian, apakah aku akan dapat melanjutkan perjalananku?”

Orang gemuk itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja timbul satu keinginan untuk mempergunakan kesempatan itu menahan kepergian sekelompok pengamen yang membawa perempuan yang cantik itu. Katanya, “Sebenarnya memang tidak ada keberatan apapun. Tetapi sebaiknya kalian menunggu sampai persoalan ini menjadi jelas. Kami tentu akan melaporkan kepada Ki Demang. Sementara itu, kalian tetap tinggal disini.”

Wajah pengendang itu tiba-tiba menjadi tegang. Katanya, “Jadi kau mencurigai

kami, atau salah seorang di antara kami?”

“Tidak. Bukan maksudku,” jawab orang gemuk itu.

“Jadi apa maksudmu, bahwa kau berusaha menahan keberangkatan kami? Kalau kau mencurigai salah seorang dari kami, katakanlah berterus terang. Siapakah yang telah melakukan pembunuhan itu. Dan kenapa orang itu justru bertopeng. Tetapi jika tidak, biarlah kami melanjutkan perjalanan,” berkata pengendang itu sambil bangkit berdiri.

Namun Warsi telah mengamitnya. Sambil tersenyum ia berkata, “Sebaiknya, beri kesempatan kami untuk berangkat, agar kesan kami terhadap padukuhan ini tetap baik. Dengan demikian, akan ada keinginan kami untuk kembali ke padukuhan ini pada saat lain.”

Orang gemuk itu mengerutkan keningnya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia pun berkata, “Baiklah, jika hal itu memang sudah menjadi keputusan kalian. Silakan. Kami memang tidak dapat menahanmu lebih lama lagi tinggal di padukuhan ini.”

“Terima kasih,” jawab Warsi sambil tersenyum. Katanya kemudian, “Kami akan langsung kembali ke rumah kami. Kami tidak akan ngamen lagi disepanjang jalan pulang, karena kami telah mendapat bekal yang terlalu banyak bagi anak-anak kami di rumah.”

“Itu tidak seberapa,” berkata orang gemuk itu, “Jika lain kali kalian datang, maka aku akan memberi kalian lebih banyak lagi.”

Dengan demikian, maka sekelompok pengamen itu, sama sekali tidak menunggu penyelesaian tentang orang yang terbunuh di halaman rumah orang gemuk itu. Yang menjadi teka-teki adalah justru orang itu berusaha menyembunyikan wajah aslinya dengan mempergunakan topeng. Dengan demikian maka orang-orang telah menduganya

bahwa orang itu datang dengan maksud yang tidak sewajarnya.

“Tetapi siapakah yang telah membunuhnya?” pertanyaan itu pun telah mengganggu perasaan orang-orang yang menyaksikannya.

Namun dalam pada itu, keluarga orang yang terbunuh itu telah menyatakan menerima peristiwa itu sebagai satu bencana bagi keluarga mereka. Mereka tidak akan mempersoalkannya lebih lanjut, karena mereka pun menyadari, bahwa tentu ada ketidakwajaran dalam tingkah laku orang yang terbunuh itu. Sehingga dengan demikian maka keluarga orang yang terbunuh itu menganggap bahwa persoalannya telah selesai.

Dalam pada itu, Warsi dan iring-iringannya telah meninggalkan padukuhan itu. Warsi tidak mengenakan pakaian seorang penari, sementara para pengiringnya telah membawa gamelan tidak dalam keadaan siap untuk dimainkan.

Sementara itu, tiba-tiba saja seorang di antara para pengiring Warsi berdesis, “Kematian yang memang aneh. Orang bertopeng itu memberikan kesan yang ganjil. Sangat ganjil.”

Warsi memandang orang itu sejenak. Ketika ia berpaling kepada pengendangnya, maka pengendangnya itu pun sedang memandangnya dengan tajamnya.

“Kenapa kau memandang aku begitu?” bertanya Warsi.

“Bagaimana aku memandangmu?” orang itu ganti bertanya.

Tiba-tiba saja Warsi menarik nafas dalam-dalam sambil menjawab dengan nada dalam, “Aku memang yang membunuhnya.”

Pengendangnya itu hampir saja berdesis, “Aku sudah menduga. Untunglah bahwa ia sempat menahan diri, sehingga ia tidak mengucapkannya. Namun yang kurang dimengertinya, kenapa laki-laki itu mempergunakan sebuah topeng.

Tanpa diminta, maka Warsi pun kemudian menceritakan apa yang telah terjadi di pakiwan, sehingga karena ia menjadi sangat muak terhadap tingkah laku laki-laki itu, maka laki-laki itu telah dibunuhnya.

Pengendang dan para pengiring lainnya pun menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka mengerti, kenapa Warsi telah membunuh orang itu. Apalagi Warsi menganggap bahwa orang itu pun benar-benar berusaha membunuhnya.

Tidak seorang pun di antara para pengiringnya yang mempertanyakannya.

Pengendangnya itu pun tidak. Sementara Warsi sendirilah yang kemudian berkata, “Aku tidak dapat menyakitinya tanpa membunuhnya. Jika ia tidak mati, ia akan berceritera tentang aku.”

Para pengiringnya masih berdiam diri. Mereka tidak tahu, tanggapan apakah yang sebaiknya diberikan tentang hal itu.

Namun agaknya Warsi pun tidak menghiraukan tanggapan para pengiringnya. Ia tidak menanyakannya dan kemudian persoalan itu pun seolah-olah telah dilupakannya.

Namun yang menjadi persoalan kemudian adalah kemungkinan ada orang yang dapat mengenal mereka. Karena itu, maka untuk perjalanan berikutnya, mereka telah memilih malam hari. Dengan demikian, sebagaimana saat mereka berangkat, tidak seorang pun yang akan dapat mengenali mereka. Terutama orang-orang yang telah mengenal mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam rombongan kecil itu,

orang-orang yang telah mengenal mereka akan menjadi curiga.

Demikianlah, maka setelah menempuh perjalanan yang menegangkan, maka akhirnya Warsi telah berjalan mendekati rumahnya. Di tengah malam iring-iringan kecil itu menuju ke sebuah padukuhan yang cukup besar.

Semakin dekat mereka dengan padukuhan itu, maka jantung Warsi terasa berdentangan semakin cepat. Ia harus mempertanggungjawabkan semua yang telah dilakukannya kepada ayahnya. Ia harus melaporkan kegagalannya untuk membunuh Wiradana apalagi Ki Gede Sembojan. Sehingga dengan demikian, maka dendam atas kematian Kalamerta masih belum dapat ditebusnya.

Hampir di luar sadarnya, ketika iring-iringan itu mendekati padukuhannya, maka tiba-tiba saja Warsi berhenti. Sejenak ia berpaling kepada para pengiringnya. Bahkan kemudian ia pun telah melangkah menepi duduk di atas sebuah batu padas dipinggir jalan.

“Warsi,” desis pengendangnya, “Marilah. Kita tinggal selangkah lagi.”

Warsi termangu-mangu. Bahkan rasa-rasanya nafasnya menjadi semakin sesak.

Rasa-rasanya ingin ia berteriak keras-keras untuk melepaskan himpitan pada perasaannya. Namun untunglah bahwa nalarnya masih dapat mengekangnya.

“Warsi,” pengendangnya itu pun kemudian duduk disebelahnya. Meskipun ia termasuk salah seorang yang buas dan garang dalam lingkungannya, tetapi pada saat ia merasa dirinya sebagai seorang yang telah berusia tua menghadapi seseorang gadis yang sedang bergejolak jiwanya. Katanya kemudian, “Marilah. Segala sesuatunya dapat kita bicarakan di rumah. Kau tidak akan dapat merenungi segalanya itu untuk mendapatkan satu penyelesaian. Kau harus menghadap ayahmu dan mengatakan semuanya dengan utuh.”

Warsi mengusap matanya yang mulai basah. Namun kemudian ia pun menengadahkan wajahnya sambil berdesis, “Marilah. Kita akan melanjutkan perjalanan.”

Warsi berusaha untuk berjalan dengan menengadahkan kepalanya. Ia ingin tetap merupakan seorang gadis yang garang dihadapan ayahnya.

Namun demikian, Warsi tidak dapat ingkar kepada dirinya sendiri. Ketika ia memasuki regol halaman rumahnya, jantungnya terasa berdentang semakin cepat. Meskipun rumah itu bukan rumah seorang demang, atau seorang bebahu padukuhan yang penting, apalagi rumah seorang Kepala Perdikan, namun setiap saat rumah itu selalu dijaga oleh dua orang pengikut ayahnya yang setia, sebagaimana para pengiring yang menyertainya ngamen ke Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika dua orang penjaga itu melihat sekelompok orang memasuki halaman, mereka pun segera bersiaga. Tetapi demikian cahaya obor menggapai wajah Warsi, maka kedua orang itu pun menarik nafas dalam-dalam. Sambil menyongsong kedatangan iring-iringan kecil itu, maka salah seorang di antara mereka bertanya, “Kapan kalian datang, he?”

Warsi yang berada dipaling depan tidak menyahut. Ia langsung menuju ketangga pendapa dengan diikuti oleh para pengiringnya.

Penjaga yang bertanya itu merasa tersinggung. Sambil berjalan disisi Warsi ia mengulangi pertanyaannya, “Kapan kalian datang?”

Warsi berpaling ke arahnya. Dipandanginya penjaga itu dengan tajamnya. Dengan nada datar ia bergumam, “Kau lihat, bahwa kami baru saja datang? Jika kau bertanya sekali lagi, aku patahkan semua gigimu.”

Penjaga itu mengerutkan keningnya. Namun ia benar-benar tidak berani bertanya lagi. Ia sudah mengenal watak dan sifat Warsi. Karena itu, ia pun bahkan bergeser menjauh. Ketika Warsi kemudian naik ke pendapa, maka kedua penjaga itu justru tetap tinggal di halaman.

“Ketuk pintu,” desis Warsi.

Pengendangnya kemudian melangkah ke pintu dan mengetuknya perlahan-lahan. Sejenak kemudian, maka pintu pun terbuka. Seorang laki-laki berambut putih berdiri dipintu.

Demikian ia melihat Warsi, maka orang itu pun tersenyum. Ditepuknya pundak anak perempuannya sambil berdesis, “Marilah Warsi. Aku tahu bahwa kau akan kembali dengan selamat dengan membawa hasil yang gemilang.”

Warsi menundukkan kepalanya. Tetapi ayahnya kemudian membimbingnya masuk ke ruang dalam. Katanya kepada para pengiring,

“Marilah. Masuklah. Biarlah gamelan itu kalian tinggalkan saja di pendapa.”

Para pengiring Warsi itu pun kemudian mengikuti masuk ke ruang dalam. Mereka pun kemudian duduk disehelai tikar pandan yang terbentang di tengah-tengah ruang dalam itu.

Ternyata suasana di ruang itu terasa tegang. Wajah-wajah pun menjadi suram dan jantung pun terasa berdegupan.

Sekali-kali para pengiring itu berusaha untuk dapat menatap wajah Warsi. Tetapi Warsi yang mereka kenal sebagai seorang gadis yang garang itu, nampak menunduk dengan wajah yang muram.

Orang tua berambut putih itu ternyata mampu menangkap suasana yang dihadapinya. Ia melihat wajah-wajah yang muram dan suasana yang mencengkam sekelompok orang yang baru saja datang dari Sembojan itu.

Karena itu, maka ia tidak sabar lagi. Dengan serta merta maka ia pun kemudian bertanya, “Warsi. Apakah kau berhasil membalas dendam pamanmu? Apakah anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu sudah kau bunuh, atau justru Kepala Tanah Perdikan itu sendiri?”

Jantung Warsi terasa bagaikan runtuh dari tangkainya. Pertanyaan itu memang sudah ditunggunya. Namun ia masih juga merasakan ketegangan yang luar biasa mencengkam dadanya.

“Warsi,” berkata ayahnya pula. “Sikapmu dan para pengiringmu membuat aku berdebar-debar. Sebenarnya aku ingin mempersilakan kalian beristirahat. Minum minuman panas dan barangkali mandi dan membersihkan diri setelah menempuh perjalanan. Tetapi aku tidak dapat menunggu justru karena sikap kalian semuanya.”

“Ayah,” berkata Warsi kemudian, “Aku sudah berusaha untuk melakukan perintah ayah sebaik-baiknya. Tetapi ternyata aku telah gagal.”

“Aku baca dari ungkapan wajahmu,” berkata ayahnya. “Kenapa kau gagal?” Apakah kau tidak mendapat kesempatan untuk membunuhnya atau kau sudah mencobanya, tetapi anak itu memiliki kemampuan melampaui kemampuanmu?”

Jantung Warsi bagaikan akan meledak. Tetapi ia sudah bertekad untuk segera mengatakannya. Apapun yang terjadi.

Karena itu, maka ia pun kemudian bergeser setapak sambil berdesis, “Aku akan mengatakan segalanya ayah. Sebelumnya aku mohon ayah memaafkan aku.”

Wajah ayahnya menjadi semakin berkerut. Namun ia pun memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatakan persoalan yang dibawanya dari Sembojan.

Warsipun kemudian menceriterakan sejak awal hingga akhir perjalanan sampai ia memasuki kembali regol rumahnya dengan hati yang berdebar-debar.

Wajah ayahnya menjadi merah, sementara telinganya bagaikan di sentuh api. Dengan suara bergetar ia berkata, “Anak iblis. Jadi kau korbankan harga dirimu sebagai kemenakan Kalamerta?”

“Bukan maksudku ayah,” jawab Warsi. “Tetapi aku tidak dapat melakukannya. Ada sesuatu yang telah menahan diriku, justru di dalam.”

“Kau sudah ditempa oleh satu keadaan yang aku kira akan dapat membuatmu menjadi

masak lahir dan batin,” berkata ayahnya dengan nada yang keras. “Ternyata bahwa hatimu terlalu lemah untuk melakukan tugas-tugas yang berat.”

“Aku mohon maaf ayah,” jawab Warsi. “Tetapi dalam hubungan kami yang singkat, pada saat-saat orang itu mengunjungi kami di banjar, terasa ada sesuatu yang menjerat perasaanku yang kemudian ternyata telah berkembang dan menghambat usahaku untuk membunuhnya.”

“Persetan,” ayahnya hampir berteriak. “Kau telah terbius oleh ujud lahiriah yang seharusnya kau abaikan. Kau telah menjadi seorang yang sangat lemah hati dan bertekuk lutut dihadapan wajah yang tampan dari seorang yang telah membunuh pamanmu.”

“Bukan anak muda itu yang telah membunuh paman,” jawab Warsi.

“Tidak ada bedanya,” ayahnya benar-benar berteriak. “Ayahnya atau anaknya. Tetapi hal itu tidak kau lakukan. Nyawanya yang sudah berada di telapak tanganmu, telah kau lepaskan lagi,” ayahnya berhenti sejenak, sorot matanya bagaikan membakar tubuh Warsi. Namun tiba-tiba ia bertanya dengan nada yang menekan, “Warsi, apakah kau sebenarnya hanya sekedar membual? Apakah sebenarnya kau telah dikalahkannya dan kau harus melarikan diri dari arena perkelahian?”

Wajah Warsi pun kemudian menjadi merah. Tetapi ia masih berusaha menahan dirinya, karena ia berharap dengan ayahnya. Namun demikian ia menjawab,

“Laki-laki itu sudah terluka di seluruh tubuhnya. Aku tinggal menjerat lehernya saja setelah senjatanya terlepas. Tetapi aku tidak dapat melakukannya ayah.

Justru karena aku adalah seorang perempuan dan Wiradana adalah seorang laki-laki.”

“Itulah yang gila,” geram ayahnya. Bahkan dengan suara yang bergetar ayahnya pun kemudian berkata dengan suara lantang, “Warsi. Sekarang kau harus kembali ke Sembojan. Kau harus berhasil membunuh laki-laki keparat itu bersama ayahnya. Kau tidak mempunyai pilihan lain dari perintahku ini.”

Jantung Warsi bagaikan bergetar oleh runtuhnya Gunung Kelud. Dipandanginya ayahnya dengan tajamnya. Dengan suara yang sendat ia menjawab, “Ayah. Sudah aku katakan. Aku tidak dapat melakukannya. Ia terlalu tampan dan hatinya terlalu lembut untuk dibunuh karena kesalahan ayahnya.”

“Aku tidak mau mendengar alasan apapun lagi,” kata ayahnya.

Namun ternyata bahwa watak Warsilah yang kemudian melonjak dalam pembicaraan yang panas itu. Katanya, “Baik. Jika ayah tidak mau mendengar alasan-alasan, aku

tidak akan menyebut satu alasan pun.”

“Jika demikian lakukan perintah ini. Sekarang kau harus kembali ke Sembojan.”

“Tidak,” jawab Warsi tegas. “Aku tidak akan ke Sembojan dan aku tidak akan membunuh Wiradana.”

“Gila,” bentak ayahnya. “Warsi. Apakah kau sudah gila?”

Warsi tidak menjawab. Tetapi wajahnya masih saja nampak kemerah-merahan.

“Warsi,” suara ayahnya semakin keras. “Kau harus pergi. Kau harus membela kehormatan keluarga kita. Kematian pamanmu merupakan salah satu penghinaan yang tidak dapat dimaafkan. Kau harus berhasil menebus penghinaan ini.”

Warsi sama sekali tidak menjawab, sementara ayahnya berteriak semakin meninggi,

“Warsi. Apakah kau sudah menjadi tuli dan bisu he?”

Warsi bergeser setapak. Namun ketika ayahnya kemudian bangkit berdiri, maka Warsi pun telah berdiri pula sambil berkata, “Aku tidak akan melakukannya. Itu saja. Ayah tidak mau mendengar alasanku. Dan aku tidak akan memberikan alasan.” Kemarahan ayah Warsi telah sampai ke puncak. Selangkah ia maju. Tiba-tiba saja tangannya telah terayun menampar pipi anak gadisnya.

Warsi sama sekali tidak mengelak. Tetapi tamparan pada pipinya itu sama sekali tidak dirasakannya. Ia masih saja berdiri tegak sambil memandangi ayahnya yang bagaikan kesurupan itu.

Dalam pada itu, pengikut Warsi yang selama menjadi pengiringnya menjadi tukang gendang itu pun memberanikan diri untuk bergeser setapak sambil berkata, “Aku minta maaf, bahwa aku tidak berani mencampuri persoalan ini.”

Ayah Warsi yang berambut putih itu berpaling kepadanya. Namun tiba-tiba saja terdengar ia mengumpat, “Kau orang tua yang tidak tahu diri. Buat apa kau ikut bersamanya, jika kau sama sekali tidak dapat menentukan, apakah Warsi dapat melakukan tugasnya atau tidak.”

“Warsi masih belum memberikan alasannya yang paling mendasar,” berkata tukang gendang itu.

“Aku tahu. Ia tertarik kepada ketampanan wajah anak yang seharusnya dibunuhnya. Apalagi ia sudah kawin dan mempunyai ikatan paugeran yang kuat sebagai anak seorang Kepala Tanah Perdikan. Apa yang dapat dilakukan Warsi atasnya?

Merenunginya setiap malam dan kemudian menjadi gila?” berkata ayah Warsi.

“Bukan begitu,” jawab pengendang itu. “Sebenarnya adalah sangat wajar jika seorang perempuan pada suatu saat tertarik kepada seorang laki-laki.”

“O, jadi kau menganggap hal itu wajar? Apakah agaknya kau justru yang telah mencegah Warsi membunuh laki-laki itu? Kau yang telah mencari keuntungan dari kehinaan ini,” bentak ayah Warsi.

“Cobalah aku memberikan sedikit pendapatku tentang hal ini,” berkata orang itu.

“Apa yang dapat kau katakan tentang anakku? Selama ini kau tidak mampu berbuat sesuatu bagi dirimu sendiri,” jawab ayah Warsi.

“Agaknya memang demikian,” desis orang itu. “Namun kali ini aku ingin mencoba berbicara serba sedikit tentang Warsi. Mungkin yang aku katakan ini tidak ada gunanya sama sekali. Tetapi mungkin akan dapat memberikan sedikit kemungkinan untuk menyelesaikan persoalan.”

Ayah Warsi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Katakan. Tetapi jika ternyata justru kau yang telah menyebabkan anakku berpikiran sesat, maka kaulah yang akan mengalami nasib yang paling buruk.”

Orang yang selama mengiringi Warsi ke Sembojan menjadi pengendang itu pun kemudian berkata, “Ada hal yang harus dipertimbangkan. Warsi adalah seorang gadis dan Wiradana adalah seorang laki-laki muda. Mereka bertemu dalam keadaan yang sangat khusus. Dan sebagai orang tua aku dapat mengatakan, bahwa keduanya menjadi saling tertarik. Bukankah itu wajar?”

“Tidak. Sama sekali tidak wajar. Wiradana sudah kawin dan ia adalah orang yang harus dibunuh karena ia menjadi sasaran dendam keluarga Kalamerta,” jawab ayah Warsi.

“Tetapi bukankah pikiran kita mampu berkembang,” berkata bekas pengendangnya itu. “Membalas dendam bukanlah sekadar membunuh. Tetapi bukankah ada cara lain yang lebih baik dari membunuh? Bukankah sekaligus untuk satu tujuan yang jauh lebih besar dari sekadar kematian.”

“Aku tidak tahu, apa yang kau katakan,” geram ayah Warsi.

“Sudah sejak diperjalanan aku pikirkan. Aku sadar, bahwa akan terjadi hal seperti itu. Dan aku pun sadar, bahwa kekakuan watak Warsi akan membuatnya terdiam seperti patung. Tetapi bukan berarti bahwa ia akan melangkah surut,” berkata orang itu.

“Cepat, katakan,” bentak ayah Warsi yang menjadi tidak sabar.

“Baiklah,” berkata pengendangnya. “Sasaran sebenarnya dari balas dendam ini adalah Ki Gede Sembojan. Wiradana sebenarnya bukan apa-apa. Bahkan Warsi telah

bertempur melawannya, dan Wiradana sama sekali tidak mampu menyelamatkan dirinya

seandainya Warsi membunuhnya.”

“Tetapi hal itu tidak dilakukannya.” teriak ayah Warsi.

“Tunggu,” jawab pengendang itu. “Ada jalan yang ingin ditempuh oleh Warsi. Ada satu alasan yang dapat dikatakannya. Tetapi kau sudah menutup pembicaraan dengan menolak segala macam alasan apapun juga.” Orang itu menarik nafas dalam-dalam, lalu, “Nah, bagimu manakah yang lebih baik, membunuh Wiradana atau membunuh Ki Gede Sembojan yang telah membunuh Kalamerta dengan tangannya.

“Kau mengigau,” geram ayah Warsi, “Bagaimana mungkin dapat membunuh Ki Gede Sembojan?”

“Warsi akan dapat melakukannya jika kau setuju dengan rencananya,” jawab pengendang itu.

Ayah Warsi itu pun menjadi termangu-mangu. Sementara Warsi sendiri menjadi heran atas kata-kata bekas pengendangnya itu. Mana mungkin ia dapat membunuh Ki Gede Sembojan. Apalagi agaknya Ki Gede sudah sembuh dan mampu berbuat sebagaimana dilakukan sebelum ia terluka parah.

Dalam pada itu bekas pengendang itu pun berkata, “Kita tidak tahu persis, apakah Ki Gede dapat pulih dalam keadaan sebelum ia mengalami luka parah dalam pertempuran melawan Kalamerta. Namun dalam keadaan bagaimana pun juga Warsi akan

dapat membunuhnya jika ia sudah berada di dalam lingkungan keluarga Ki Gede Sembojan. Katakan bahwa Warsi telah jatuh cinta kepada Wiradana. Namun yang pasti Warsi tidak akan jatuh cinta kepada Ki Gede Sembojan.”

“Omong Kosong,” geram ayah Warsi. “Jika demikian kau bermaksud membiarkan Warsi kawin dengan Wiradana yang sudah beristeri itu? Kau biarkan anakku menjadi istri muda dan tentu dengan cara yang hina, karena istri muda itu diangkat dari lingkungan pengamen jalanan.”

“Dengarlah,” berkata tukang gendang itu. “Aku yakin Wiradana pun telah jatuh cinta kepada Warsi. Apa salahnya jika keduanya kemudian kawin? Tentu saja Warsi akan dapat mengajukan syarat, bahwa istri tua itu harus disingkirkan. Ini adalah salah satu cara pula untuk membalas dendam. Kematian akan ditebus dengan dua jiwa. Jiwa Ki Gede Sembojan dan jiwa istri Wiradana. Bukankah hal itu sudah memadai. Sementara itu, jika kelak Warsi mendapat keturunan, maka keturunannya

akan menjadi kepala Tanah Perdikan Sembojan. Bukankah itu salah satu cara membalas dendam yang paling menarik, sekaligus mendapat keuntungan? Sebagaimana kami mengamen. Semula kami hanya ingin mempergunakan cara ini untuk menyusup ke

dalam lingkungan Tanah Perdikan Sembojan, namun ternyata dalam perjalanan itu, kami juga mendapat banyak rejeki. “

Ayah Warsi mulai merenungi kata-kata bekas pengendang itu. Sementara Warsi sendiri pun mengangguk-angguk. Semula ia tidak berpikir sejauh itu. Ia memang ingin merenggut Wiradana dari tangan istrinya. Tetapi ia belum m-emikirkan caranya. Namun dalam pada itu pengendang itu telah mengatakannya, kematian Kalamerta dapat ditebus dengan dua jiwa. Istri Wiradana dan sekaligus ayahnya. Ada semacam perlawanan di dalam hati Warsi sebagai seorang perempuan sebagaimana istri Wiradana itu. Tetapi kemudian ia pun menggeretakkan giginya. Jalan itu adlaah jalan yang sangat baik. Memenuhi keinginan sendiri dan sekaligus membalas dendam atas kematian pamannya, Kalamerta.

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian terdengar suaranya lembut, “Bagiku, daripada membunuh Wiradana, lebih baik aku merampasnya dari tangan istrinya.”

“Dan membunuh istrinya itu?” bertanya ayahnya pula.

“Jika Wiradana tidak mau menceraikannya, apableh buat,” jawab Warsi hampir tidak dapat didengar.

Tetapi ayah Warsi sama sekali tidak terkejut. Ia mengenal watak anaknya. Dan ia pun sama sekali tidak berkeberatan jika hal yang demikian itu memang akan terjadi.

Ternyata pendapat bekas pengendang Warsi itu dapat memberikan pemecahan. Ia dapat mengatasi ketegangan yang terjadi antara Warsi dan ayahnya. Karena keduanya menerima pendapat yang dikatakannya, meskipun dengan demikian pelaksanaan dendam itu akan tertunda untuk waktu yang tidak diketahui.

Sejenak kemudian, ayah Warsi itu pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Penyelesaian yang diusulkan orang ini akan aku pikirkan baik-baik. Aku masih akan berbicara dengan beberapa pihak. Terutama Warsi sendiri. Karena seperti sudah kita ketahui, bahwa Warsi telah mendapat lamaran dari seseorang. Seorang yang kaya dan keturunan orang baik-baik.”

“Baik-baik bagaimana maksud ayah?” bertanya Warsi.

“Ia masih mempunyai hubungan kadang dengan kita. Dan orang itu hidup dalam suasana yang wajar,” jawab ayahnya.

“Apakah kita tidak hidup dalam suasana yang wajar?” bertanya Warsi. “Jika kita sekarang harus melakukan satu langkah yang tidak wajar, adalah karena pokal paman Kalamerta.”

“Warsi, maksudku tata kehidupan dan nilai-nilai kehidupan yang kita anut memang berbeda dengan tata nilai dari orang itu,” berkata ayahnya.

“Jika demikian, maka hidup kami kelak tentu tidak akan menemukan satu kebahagiaan,” jawab Warsi.

“Aku mengerti. Tetapi maksudku semula, aku ingin mengajarimu hidup sebagaimana orang kebanyakan. Kau dapat menjadi seorang perempuan sebagaimana perempuan-perempuan lain,” berkata ayahnya.

“Itu tidak mungkin,” jawab Wasi.. “Ayah sudah membentuk aku menjadi begini. Aku tidak dapat berubah lagi. Laki-laki yang ayah katakan melamar aku itu tidak lebih dari seorang laki-laki cengeng yang tidak pantas kawin dengan seorang perempuan. Justru hati orang itu melampaui lemahnya hati seorang perempuan.”

“Ya, aku mengerti. Tetapi ia benar-benar sudah melamar karena ia tidak tahu siapakah kau sebenarnya. Laki-laki itu memang pernah mengenalmu sebagaimana kau mengenalnya. Tetapi hanya ujud lahiriahnya saja,” berkata ayahnya.

“Lupakan saja orang itu ayah,” berkata Warsi. “Jika aku terpaksa kawin dengan orang itu, maka pada suatu ketika aku akan mencekiknya.”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Warsi mungkin hanya ingin mengungkapkan ketidak inginannya untuk memilih orang itu daripada Wiradana. Tetapi ungkapan itu akan benar-benar dapat dilakukan jika ia dipaksa untuk melakukan perkawinan itu.

Karena itu ayahnya kemudian berkata, “Ternyata kemudian aku condong untuk mengijinkan kau kawin dengan Wiradana, tetapi dengan syarat bahwa kau tidak akan dimadu. Aku akan memberi tahukan kepada laki-laki yang melamarmu itu, bahwa kau ternyata keberatan. Tetapi biarlah hal ini kita bicarakan lebih mendalam.

Sekarang, beristirahatlah. Kalian tentu merasa lelah.”

“Aku kelelahan lahir dan batin,” desis Warsi perlahan-lahan hampir ditujukan kepada diri sendiri.

Demikianlah, maka Warsi dan para pengiringnya pun kemudian membersihkan dirinya

di pakiwan. Sementara seseorang sempat menyediakan minuman panas bagi mereka. Baru kemudian mereka pergi ke bilik mereka masing-masing. Warsi ke biliknya sendiri, sedang yang lain pergi ke gandok.

Di hari-hari berikutnya, maka dengan sungguh-sungguh ayah Warsi telah membicarakan tentang hari depan anaknya. Rencana Warsi untuk kembali ke Tanah Perdikan Sembojan dan merebut Wiradana dari sisi istrinya telah disetujuinya. Dengan demikian, apabila Warsi berhasil, maka ia akan mendapat banyak kesempatan untuk membalas dendam kematian Kalamerta, sekaligus berharap bahwa keturunannya kelak akan menjadi Kepala Perdikan Sembojan.

“Kepala Tanah Perdikan adalah kedudukan yang jauh lebih baik daripada sekadar istri seorang yang kaya dan keturunan baik-baik,” berkata ayah Warsi itu didalam hatinya.

Sehingga dengan demikian, maka ayahnya pun sependapat bahwa Warsi mulai bersiap-siap untuk pergi ke Sembojan sekali lagi dalam ujudnya sebagai seorang penari.

“Apakah kau tidak dapat datang dengan cara yang lebih baik dari seorang pengamen?” bertanya ayahnya.

“Ia tertarik Warsi dalam keadaan yang demikian,” sahut laki-laki yang menjadi pengendangnya pada petualangan yang terdahulu, namun yang akan dilakukannya pula. Apalagi pengendang itu telah mengaku bahwa ia adalah ayah Warsi.

“Kita tidak usah menunggu terlalu lama,” berkata pengendang itu. “Kita harus memperhitungkan perasaan Wiradana. Jika karena kebiasaan ia kemudian benar-benar mencintai istrinya dan sanggup melawan perasaan yang tertuju kepada Warsi maka kesempatan yang demikian akan hilang.”

“Jika demikian, aku benar-benar akan membunuhnya. Lebih baik aku melihat Wiradana mati daripada aku kehilangan kesempatan untuk mengambilnya dan sekaligus menurunkan seorang Kepala Perdikan,” berkata Warsi.

“TETAPI kalian juga harus memperhitungkan setiap kemungkinan. Sebagai anak seorang Kepala Perdikan maka Wiradana akan menjadi kiblat kehidupan anak-anak muda. Karena itu, ia tentu tidak akan tergesa-gesa menceraikannya. Bahkan seandainya istrinya itu meninggal dengan alasan apapun juga, ia tentu tidak akan tergesa-gesa kawin,” berkata ayah Warsi. Lalu, “Karena itu, jika kalian ingin berhasil, maka kalian tidak boleh tergesa-gesa. Aku setuju bahwa kalian tidak perlu menunggu terlalu lama untuk pergi ke Sembojan. Tetapi setelah itu, maka

langkah-langkah yang akan kalian ambil harus berdasarkan kepada perhitungan yang mapan dan tidak tergesa-gesa.”

Pengendang Warsi itu pun mengangguk-angguk. Rencana yang akan mereka lakukan memang rencana yang rumit. Bukan sekadar memancing Wiradana keluar dari padukuhan dan membunuhnya. Tetapi rencana ini berkaitan dengan tata nilai dari anak laki-laki seorang Kepala Tanah Perdikan yang akan segera menggantikan kedudukan ayahnya dalam segala segi kehidupan.

Karena itu, maka seperti yang dikatakan oleh ayah Warsi, segalanya tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa sebagaimana saat Warsi akan membunuhnya.

Tetapi Warsi pun kemudian menyadari, bahwa keinginannya untuk merebut Wiradana tidak akan dapat dilakukannya dalam satu dua bulan. Mungkin ia harus menunggu satu dua tahun. Tetapi sebelum waktu yang panjang itu ia akan dapat memancing kepastian sikap sikap Wiradana. Dan agaknya bagi Warsi, hal itulah yang lebih penting dari pelaksanaan rencana itu sendiri. Meskipun ia harus menunggu satu dua tahun, namun apabila pada saat-saat sebelum itu ia sudah mendapat keyakinan bahwa rencananya akan berlaku, maka ia tidak akan segan melakukannya. Apalagi sebagai manusia biasa, maka ia akan dapat saja berhubungan dengan Wiradana kapan saja ia kehendaki diluar batas pelaksanaan rencananya untuk secara resmi menjadi istrinya.

Adalah kelebihan Warsi dari perempuan lain, juga dalam persoalan Wiradana, Warsi dapat mengambil cara apapun untuk mencapai maksudnya. Ia pun merasa tidak terikat pada tata nilai kehidupannya, pergaulan antara sesama dan juga dalam hubungan perkawinan.

“Jika aku menyukainya dan laki-laki itu menyukai aku, apa peduliku terhadap orang lain,” berkata Warsi dalam hatinya.

Dengan bekal sikap itulah, maka ia pun menyusun rencana bersama dengan ayahnya dan pengendangnya untuk kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, sebagaimana dikatakan oleh ayahnya, seorang laki-laki memang telah melamar Warsi. Justru masih ada hubungan darah dengan keluarga Warsi. Laki-laki yang kaya dan memiliki tanah yang luas serta keturunan orang baik-baik. Namun sayang bahwa laki-laki itu terlalu tua buat Warsi.

“Ayah dapat menolaknya,” berkata Warsi. “Jangan menunggu lebih lama lagi. Dengan demikian persoalannya akan cepat selesai.”

“Ada keseganan untuk menolaknya dengan serta merta,” berkata ayahnya. “Bukanlah

keluarganya sudah kita kenal dengan baik?”

“Tetapi itu bukan berarti bahwa kita tidak dapat menolaknya. Ayah dapat mempergunakan sikapku sebagai alasan. Aku tidak mau,” geram Warsi.

Ayah Warsi menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ia memang harus menolak jika ia tidak ingin Warsi benar-benar mencekik laki-laki itu.

Tetapi ayah Warsi itu pun sudah memperhitungkan, bahwa akibat dari penolakannya itu akan dapat menimbulkan persoalan tersendiri.

Namun ayah Warsi bukan orang yang segera menjadi ketakutan menghadapi masalah-masalah. Yang sebenarnya ada didalam dirinya bukanlah ketakutan. Tetapi justru kesegaran.

Demikianlah, maka ketika keluarga laki-laki itu datang pada saat yang sudah dijanjikan, maka sebenarnya telah terjadi ketegangan itu.

“Jadi kau menolak?” bertanya tamunya.

“Maaf kakang,” jawab ayah Warsi. “Bukan maksudku menolak. Tetapi Warsi merasa keberatan utuk kawin dengan seorang laki-laki yang dianggapnya sudah terlalu tua. Anak kakang memang sudah terlalu tua buat Warsi.”

“Kau jangan menghina. Sepekan yang lalu kau tentu sudah tahu bahwa anakku memang sudah tua. Tetapi nampaknya kau menerima lamaran itu. Bahkan sejak dua bulan yang lalu, aku sudah menyebut-nyebut meskipun belum secara terbuka. Dan kau tidak pernah menyatakan keberatanmu. Warsi pun belum pernah menunjukkan sikap sebagaimana kau katakan,” berkata tamunya yang marah. “Atau barangkali ada orang lain yang melamar anakmu dengan mas kawin yang lebih tinggi dari yang mungkin dapat aku berikan? Katakan berapa mas kawin yang kau minta?”

“Jangan begitu kakang,” jawab ayah Warsi. “Aku bersikap wajar sekali. Warsi ternyata telah menolak. Jika sejak sebulan yang lalu, bahkan lebih lama lagi, aku tidak pernah menyatakan keberatanku dan Warsi pun tidak pernah menunjukkan sikap yang bertentangan dengan maksud itu. Semata-mata adalah karena kakang adalah saudara yang lebih tua meskipun sudah tatanan ketiga. Tetapi kami masih mempunyai hubungan darah. Apalagi sikap kakang waktu itu belum tegas. Baru sejak sebulan yang lalu, dan dengan resmi kakang datang sepekan yang lalu pada saat Warsi tidak ada di rumah. Demikian Warsi pulang, maka aku pun mendapat keputusannya bahwa Warsi menolak maksud kakang. Tetapi Warsi masih tetap menganggap keluarga kakang sebagaimana keluarga sendiri. Warsi memang ingin tetap dalam hubungan kadang saja dan tidak terikat dalam hubungan perkawinan.”

“Kau memang pandai menyusun alasan-alasan,” berkata orang yang datang melamar itu. “Tetapi kau harus sadar, bahwa yang kau lakukan adalah satu penghinaan. Kau harus belajar dari pengalaman hidup, bahwa orang yang terhina akan dapat melakukan sesuatu yang kadang-kadang tidak pada tempatnya.”

“Jangan berkata begitu kakang,” jawab ayah Warsi.

“Kakang pun tentunya tahu, jika perkawinan yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak itu dipaksakan, maka akibatnya juga akan kurang baik. Mungkin perkawinan itu tidak akan berlangsung lama. Jika hal yang demikian terjadi, padahal keduanya sudah dikaruniai satu atau dua orang anak, maka akibatnya akan lebih parah lagi.”

“Anak-anak itu akan menjadi perekat perkawinan,” berkata tamunya.

“Tetapi tidak jarang terjadi, bahwa hidup seorang istri justru menderita selama itu. Ia hanya bertahan untuk dapat disebut seorang perempuan yang setia. Namun batinnya telah tersiksa. Karena itu sebaiknya, perkawinan itu benar-benar dapat diterima oleh kedua belah pihak,” jawab ayah Warsi.

“Segalanya tergantung kepadamu. Anakmu adalah seorang perempuan. Ia akan dapat kau paksa menurut perintahmu,” berkata orang yang melamar itu.

“Sudah aku katakan, perkawinan yang demikian tidak akan dapat mendatangkan kebahagiaan,” jawab ayah Warsi.

“Aku sudah datang kerumah ini beberapa kali. Sekarang kau berani menghina aku seperti itu,” geram orang yang datang melamar Warsi, “Apakah kau menyadari apa artinya?”

“Apa maksudmu mengancam kakang?” bertanya ayah Warsi.

“Apa saja namanya, tetapi penghinaan ini akan dapat berakibat buruk bagimu,” jawab orang itu.

“Kakang,” berkata ayah Warsi. “Ketika aku menanyakan sikap Warsi, aku berkata kepadanya, bahwa bakal suaminya adalah seorang laki-laki yang kaya dan keturunan orang baik-baik. Aku menjelaskan kepadanya pengertian baik-baik sebagaimana aku maksudkan. Tetapi sikap kakang yang mengancam itu bukannya sikap seorang yang baik-baik menurut pengertian yang aku katakan kepada Warsi.”

“Sebut saja aku memang bukan orang baik-baik,” jawab orang itu. “Tetapi aku memang kaya. Aku dapat membeli seisi padukuhan ini. Mungkin di padukuhan ini kau dianggap orang yang paling kaya. Perabot rumahmu termasuk perabot yang baik.

Rumahmu pun termasuk rumah yang besar dengan halaman yang luas. Tetapi kau sudah

tahu, bahwa aku dapat membeli rumah yang besarnya lipat dua dari rumah ini buat Warsi.”

“Sudahlah kakang,” jawab ayah Warsi. “Aku benar-benar mohon maaf. Tetapi kakang jangan mengancam begitu. Akibatnya memang akan kurang baik. Bukankah kita mempunyai aliran darah yang bersumber dari orang yang sama, meskipun dalam tataran yang sudah terpisah beberapa keturunan.

“Aku tidak peduli,” jawab orang itu. “Jika kau mengakui bahwa aliran darah itu lebih tua, maka kau jangan menghina keluargaku. Jangan menghina anakku yang kau katakan terlalu tua buat Warsi. Atau katakanlah bahwa anak-anakku telah pernah kawin sampai dua kali tetapi gagal.”

Ayah Warsi menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang yang akan melamar Warsi untuk anak laki-lakinya itu sama sekali sudah tidak dapat diajak bicara.

Meskipun demikian, maka ayah Warsi itu masih berkata, “Maaf kakang. Tetapi aku sama sekali tidak bermaksud menghina. Aku hanya ingin anak-anak kita kelak mendapatkan kebahagiaannya. Itu saja. Dan karena itu maka dengan menyesal kembali, aku tidak dapat menerima lamaran kakang. Meskipun demikian, aku mohon agar kakang bagiku tetap terkesan sebagai orang baik-baik. Sehingga dengan demikian aku tidak menjadi kecewa kepada kakang.”

“Sudah aku katakan. Aku bukan orang baik-baik,” jawab orang itu. “Karena itu, aku dapat berbuat sesuatu yang sangat buruk.

“Kakang,” ayah Warsi dengan sudah payah telah mengekang dirinya. Sebenarnya ia bukan orang yang sabar, yang dapat berbuat dan mengambil sikap berdasarkan atas keseimbangan nalar dan perasaannya. Katanya kemudian, “Sekali lagi aku minta kakang tetaplah menjadi orang baik dimataku. Jika kakang benar-benar mengancam dan akan mengambil langkah-langkah yang kasar, maka kepercayaanku kepada orang lain benar-benar akan larut sama sekali. Untuk seterusnya tidak akan percaya bahwa sebenarnya ada orang yang baik itu.”

“O,” geram tamunya. “Jangan merajuk begitu. Kau sudah menghina aku. Kemudian merajuk seperti kanak-kanak. Jika kau sudah berani menghina aku, maka bersikaplah seperti laki-laki.”

“Kakang berkata sebenarnya,” jantung ayah Warsi bagaikan akan pecah oleh ketegangan yang ditahannya.

“Ya,” jawab tamunya.

Akhirnya bendungan itu pun pecah juga. Jika sebelumnya ayah Warsi berusaha untuk bersikap baik dihadapan orang yang dianggapnya orang baik-baik, namun ternyata kepercayaannya bahwa masih ada juga orang yang baik itu pun telah larut. Karena itu, maka jawabnya, “Jadi kakang mau apa?”

Wajah tamunya menjadi merah padam. Katanya, “Daripada aku melihat Warsi menjadi menantu orang lain, maka lebih baik bagiku bahwa aku tidak akan melihat Warsi dan kau untuk selama-lamanya.”

“Jadi kakang benar-benar menjadi gila oleh penolakan itu? Sebenarnya aku telah berusaha menyesuaikan diri menghadapi kakang. Aku berusaha menolak dengan cara yang paling baik yang dapat aku lakukan. Aku lebih baik mempergunakan sifat asliku menghadapi orang yang aku anggap terhormat seperti kakang ini,” jawab ayah Warsi.

“Apa maksudmu?” bertanya tamunya.

“Pergilah kakang, sebelum segalanya berubah,” berkata ayah Warsi.

Wajah tamunya itu menjadi bagaikan menyala. Sementara itu ayah Warsi berkata, “Mungkin dalam beberapa kejam ini aku masih mampu bertahan dengan sikap yang aku persiapkan sejak lama menghadapi kakang yang aku anggap mempunyai tata nilai kehidupan yang jauh lebih baik dari aku.”

“Persetan,” geram orang itu. “Aku adalah orang yang kaya. Aku akan dapat berbuat apa saja dengan uangku. Aku tahu sejak mudamu, kau adalah seorang petualang. Tetapi dengan uangku aku akan dapat membeli orang berapapun aku kehendaki untuk melakukan niatku. Aku akan mengambil sikap yang keras dan kasar. Mungkin aku akan menculik Warsi, tetapi mungkin melenyapkannya sama sekali. Termasuk kau.”

“Cukup,” potong ayah Warsi. Tangannya sudah mulai gemetar. Rasanya ia sudah ingin menerkam tamunya yang ternyata hatinya tidak sebersih yang diduganya.

Orang yang melamar Warsi bagi anak laki-lakinya itu pun menggeretakkan giginya. Ia pun kemudian bangkit dan tanpa berkata apapun juga ia melangkah keluar pintu. Di luar dua orang pengiringnya sudah menunggu. Dua orang yang bertubuh tinggi tegap. Seorang di antara mereka rambutnya sudah mulai memutih. Jambangnya, kumisnya yang panjang dan janggutnya yang telah memutih pula. Namun tubuhnya masih tetap tegap bagaikan dilapisi baja. Dengan demikian orang itu justru nampak menyeramkan.

Ayah Warsi yang kemudian melangkah keluar pula melihat dua orang pengiring itu.

Karena itu, maka kepercayaannya kepada orang yang dianggapnya menganut satu kehidupan yang mempunyai tata nilai yang baik itu pun telah lenyap sama sekali.

"Orang yang disebut baik-baik itu pun pada satu saat adalah serigala yang kelaparan," berkata ayah Warsi di dalam hatinya. "Ternyata bahwa watak dan sifatnya tidak ada bedanya dengan kami, orang-orang yang dianggap tidak berkesadaran dalam peradaban sesama. Bedanya, kami melakukan sendiri dengan tangan-tangan kami, tetapi orang yang baik-baik itu mengupah orang untuk melakukan hal seperti kami."

Tetapi ancaman itu bagi ayah Warsi sama sekali tidak membuatnya ketakutan.

Bahkan demikian orang-orang yang bertamu ke rumahnya itu pergi, Warsi muncul dari balik dinding penyekat di ruang dalam. Dengan wajah yang merah ia bergumam, "Ayah, apakah aku diperbolehkan menyusul paman itu?"

"Untuk apa?" bertanya ayahnya.

"Aku ingin menunjukkan kepada paman, bahwa apa yang akan dilakukan itu sia-sia.

Aku akan membunuh dua orang pengiringnya dihadapan paman," jawab Warsi.

"Gila," geram ayahnya. "Kau jangan mengigau tentang pembunuhan. Aku sudah mengatakan kepadamu lebih dari seribu kali. Jangan mudah membunuh jika tidak terpaksa."

"AYAH mengajari aku, bahwa cara itu adalah cara yang paling baik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang pelik di dalam kehidupan ini," jawab Warsi.

Lalu, "Dan ternyata sulit bagiku untuk mengetahui batas keterpaksaan itu."

"Tetapi kau salah menerapkan artinya," sahut ayahnya.

Warsi mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, "Tetapi paman juga mengancam akan

membunuh aku. Apakah ayah sangka bahwa hal itu tidak akan benar-benar dilakukannya?"

Ayah Warsi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mungkin saja itu dilakukannya.

Karena itu, kau harus berhati-hati. Agaknya pamanmu benar-benar sakit hati."

"Jika paman benar-benar akan membunuh, maka wajar jugalah jika aku pada suatu saat membunuh istri Wiradana," desis Warsi.

Ayahnya terkejut. Ia tidak menyangka bahwa jalan pikiran Warsi bergeser ke arah yang berbeda. Tetapi kemudian ia pun mengangguk-angguk sambil berkata, "Jika perlu. Tetapi jika Wiradana mau menceraikannya, maka kau tidak perlu melakukannya."

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa lebih mantap untuk melakukan rencananya. Orang yang dianggap mempunyai landasan tata nilai yang baik itu pun akan melakukan kekerasan. Apalagi orang-orang yang memang sudah meletakkan dirinya dalam satu tataran kehidupan yang lain seperti keluarga Warsi dan keluarga Kalamerta.

Dalam pada itu, sebenarnya orang yang melamar Warsi untuk anak laki-lakinya itu benar-benar menjadi sakit hati. Ketika ia sampai di rumahnya, maka ia pun segera menyampaikan hal itu kepada anak laki-lakinya.

"Gila," geram anak laki-lakinya. "Jadi paman berani menolak lamaran kita? Apakah ia sudah jemu hidup?"

"Aku sudah mengatakannya, bahwa penolakan itu akan berarti kesulitan bagi keluarga Warsi. Tetapi ia keras kepala. Agaknya mereka menganggap aku sekadar menakut-nakuti saja," jawab ayahnya.

"Kita akan melakukannya. Sungguh-sungguh melakukannya," berkata anaknya. "Aku dapat berbuat lebih garang dari para penyamun di bulak-bulak panjang. Aku dapat lebih kejam dari bajak laut di lautan. Aku sendiri akan pergi bersama beberapa orang yang mengambil Warsi dengan kasar dan membawanya kemari. Aku dapat berbuat

apa saja. Tetapi jika keadaan memaksa, aku lebih baik melihat perempuan itu menjadi mayat."

"Aku sudah mengatakan. Tepat seperti apa yang kau katakan," sahut ayahnya.

"Jika demikian, kita tidak hanya sekadar mengancam dan menakut-nakuti. Kita akan melakukannya," berkata anak laki-lakinya.

Dengan demikian, maka ia pun kemudian berbicara dengan dua orang pengiringnya. Orang-orang bertubuh raksasa. Seorang di antaranya telah berambut putih.

"Kita akan membawa lima orang kawan," berkata laki-laki yang ingin memperistri Warsi itu. "Aku akan membayar lipat, jika kita dapat membawa Warsi pulang dan menyimpannya di dalam rumah ini."

Kedua orang pengiringnya itu tersenyum. Orang yang berambut putih itu berkata, "Kau hanya membuang-buang uang saja. Berikan uang itu kepadaku. Aku akan mengambilnya dan membawanya kepadamu."

"Omong kosong," jawab laki-laki yang ingin memperistri Warsi itu, "Jangan dikira kalau keluarga Warsi itu tidak dapat mencari perlindungan. Ia juga termasuk orang yang kaya. Sementara itu, menurut pendengaranku, ayah Warsi adalah seorang

yang suka bertualang."

"Apakah yang menarik, bahwa kau nampaknya tergila-gila kepada gadis itu? Jika ayahnya seorang petualang, apakah gadis itu gadis baik-baik?" bertanya orang bertubuh raksasa dan berambut putih itu.

"AKU tidak peduli, apakah ia gadis baik-baik atau bukan. Warsi adalah gadis yang sangat cantik. Tubuhnya merupakan idaman bagi setiap laki-laki. Itu saja. Mungkin aku memerlukannya untuk waktu yang lebih lama dari kedua perempuan yang sudah aku singkirkan itu," berkata laki-laki yang menginginkan Warsi itu.

Orang berambut putih itu tidak menjawab. Ia sudah terbiasa dengan sifat laki-laki itu. Setiap kali ia ingin pekerjaannya selesai dengan tuntas. Ia tidak ingin mengalami kegagalan. Karena itu, maka ia tidak tanggung-tanggung untuk mengambil keputusan sebagaimana ayahnya.

Dalam pada itu, seperti yang dikatakan, maka laki-laki itu atas persetujuan ayahnya telah memanggil lima orang gegedug yang dapat dipercaya untuk bersama-sama mengambil Warsi. Bersama mereka adalah dua orang pengawal laki-laki yang menginginkan Warsi, laki-laki itu sendiri dan ayahnya.

"Sembilan orang adalah satu pasukan segelar sepapan. Seakan-akan kita akan maju berperang merebut Pajang atau bahkan Jipang dan Demak sekaligus," berkata pemimpin sekelompok orang yang terdiri dari lima orang itu.

"Jangan besar kepala," bentak laki-laki yang ingin mengambil Warsi itu. "Kita tidak boleh gagal."

"Kapan kita berangkat?" bertanya ayah laki-laki itu.

"Kita akan mengambilnya malam hari," jawab anak laki-lakinya.

Seperti yang direncanakan, maka ketika malam mulai membayang, mereka pun segera bersiap-siap. Sembilan orang di atas punggung kuda dan senjata di tangan. Ada di antara mereka yang menyelipkan golok di pinggangnya. Tetapi ada yang membawa tombak pendek dengan mata ngeripandan. Ada yang membawa kapak bertangkai pendek

dirangkapi dengan sebuah perisai yang tidak begitu besar. Sedangkan raksasa berambut putih itu menggantungkan bindinya di pelana kudanya, sementara sebuah pedang pendek tetapi besar terselip di pinggangnya. Kawannya, juga seorang yang bertubuh raksasa tetapi berkepala kecil, bersenjata pedang lengkung yang didapatnya dari seorang kawannya yang pernah mengembara keseberang lautan.

Pedang yang tajamnya melampaui tajamnya welat pring wulung itu merupakan senjata

yang sangat disegani lawan-lawannya.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang agaknya menunggu malam mendekati puncaknya. Mereka akan berkuda langsung menuju ke rumah Warsi. Mereka tidak akan terhalang oleh para peronda yang akan dengan mudah mereka takut-takuti. Apalagi mereka berjumlah sembilan orang.

"Ingat," berkata laki-laki yang mengingatkan Warsi, "Gadis itu jangan sampai terluka kulitnya. Ia harus kita dapatkan utuh sebagaimana selalu kau lihat sebelumnya."

"Jika ia melawan?" bertanya pemimpin dari kelima orang yang diupah untuk pergi bersama ke rumah Warsi itu.

"Apa artinya tenaga seorang perempuan. Tetapi biarlah aku sendiri yang akan menangkapnya. Aku tidak mau kulit kalian yang kasar itu menggores kulit Warsi," jawab laki-laki yang tergila-gila kepada Warsi itu.

Orang-orang yang mendengar jawaban itu tertawa berkepanjangan. Bahkan akhirnya orang itu sendiri pun tertawa pula sambil berkata, "Nah, hanya aku yang boleh menyentuhnya. Mengerti?"

Tidak ada jawaban. Tetapi suara tertawa itu masih terdengar.

Dalam pada itu, sebenarnya bahwa perjalanan mereka sama sekali tidak terganggu. Jika mereka melewati regol yang dijaga, maka laki-laki yang bersenjata tombak pendek dengan mata ngeripandan itu berkata kepada anak-anak muda di regol itu, "Beri kami jalan. Kami sedang mengejar segerombolan perampok."

"Mereka tidak lewat jalan ini," pada umumnya para penjaga itu menjawab demikian.

"Kami mengambil jalan memintas. Mereka merampok di rumah Ki Demang Watumulih,"

jawab orang bertombak itu pula.

Tidak seorang pun yang mencegah mereka lewat. Selain mereka percaya akan keterangannya, maka tidak akan ada kekuatan di padukuhan itu untuk menahan agar kesembilan orang itu tidak meninggalkan gardu mereka.

Dengan demikian, maka sedikit lewat tengah malam, maka orang-orang itu sudah mendekati padukuhan tempat Warsi tinggal.

Pemimpin dari kelima orang itu pun kemudian berdesis, "Kita tidak boleh memberikan kesan yang dapat memaksa para peronda memukul tanda bahaya jika

mereka mencurigai kita.”

“Kita akan memberikan jawaban seperti yang sudah kami lakukan,” jawab raksasa berkepala kecil itu.

Pemimpin dari lima orang gegedug itu mengangguk. Tetapi katanya, “Ada beberapa perbedaan. Padukuhan ini adalah padukuhan tempat tinggal Warsi. Jika ayahnya menjadi cemas atas ancaman yang pernah diucapkan, maka ia tentu telah memberitahukan kepada para peronda kemungkinan seperti ini. Karena itu, kita harus berhati-hati.

“Aku sependapat,” sahut ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu, “Aku memang pernah mengancamnya. Mungkin ayah Warsi itu memang sudah bersiaga.”

Pemimpin dari kelima orang gegedug itu pun menyahut, “Sebenarnya kita tidak perlu takut, seandainya dibunyikan isyarat titir sekalipun. Jika kita berusaha, untuk mencegah hal itu, karena kita ingin menghindari terjadi pembantaian yang berlebih-lebihan. Aku sebenarnya tidak ingin membunuh terlalu banyak, karena upah yang akan aku terima tidak terlalu banyak pula.”

“Tutup mulutmu,” bentak laki-laki yang menginginkan Warsi, “Aku memberi kalian upah lipat dari kebiasaan.”

Tetapi pemimpin para gegedug itu tertawa, “Memang, upah itu dua kali lipat.

Tetapi tentu tidak bernilai seperti jika aku membunuh duapuluh lima orang malam ini karena seisi kampung berusaha menangkap aku. Karena itu kita harus berhati-hati, agar tidak terlalu banyak membunuh malam ini.”

Laki-laki yang menginginkan Warsi itu mengumpat. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Demikianlah, maka iring-iringan itu pun telah sampai ke regol padukuhan. Seperti yang mereka duga, di regol itu pun terdapat beberapa orang anak muda yang sedang meronda. Mereka pun bertanya sebagaimana pernah ditanyakan di perondan sebelumnya. Dan orang bertombak pendek itu pun menjawab sebagaimana pernah diucapkan.

Ternyata anak-anak di regol itu pun tidak banyak membuat persoalan. Seperti anak-anak muda di padukuhan-padukuhan lain, mereka memang agak ketakutan melihat

sembilan orang bersenjata.

Ketika orang-orang itu lewat, maka pemimpin perondan itu pun berkata, “Bagaimana pun juga kita harus bersiaga.”

"APA yang dapat kita lakukan atas mereka?" bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

"Mudah-mudahan mereka benar-benar hanya lewat," jawab pemimpin peronda itu.

"Tetapi jika tidak, dan mereka ingin mengganggu ketenangan padukuhan kita, setidaknya-tidaknya kita dapat membunyikan isyarat dengan kentongan."

Tapi rasa-rasanya memang ngeri berurusan dengan orang-orang itu. Meskipun demikian, bagaimana pun juga ada secercah perasaan tanggung jawab dihati anak-anak muda itu.

Dalam pada itu, di padukuhan-padukuhan sebelumnya, sembilan orang itu benar-benar hanya lewat dan tidak membuat gaduh sama sekali. Agak berbeda dengan padukuhan yang terakhir. Mereka ingin mengambil seseorang dari padukuhan itu. Seorang gadis yang sangat cantik, yang dikenal oleh setiap laki-laki dan bahkan tidak jarang anak-anak muda yang memimpikannya. Sekadar bermimpi, karena untuk benar-benar melamarnya, anak-anak muda itu merasa segan, karena Warsi adalah anak seorang yang termasuk kaya di padukuhan itu.

Namun ada satu hal yang tidak diketahui oleh sembilan orang itu. Sebenarnya bahwa ayah Warsi telah bersiaga menghadapi segala kemungkinan, karena ia pun yakin, bahwa laki-laki yang melamar Warsi itu tidak hanya sekedar bermain-main dan mengancam.

Karena itu, maka ia pun telah menempatkan dua orang pengamat di regol padukuhan sebelah menyebelah. Pengamat yang tidak diketahui oleh para peronda di regol.

Dalam pada itu, demikian para pengamat itu melihat sembilan orang memasuki regol padukuhan, maka mereka pun segera menyadari bahwa yang mereka tunggu selama itu telah datang.

Karena itu, maka kedua orang yang berada di regol yang menjadi pintu masuk dari kesembilan orang itu segera berluncutan dari dinding ke dinding halaman berikutnya, meminta jalan kembali ke rumah Warsi.

Ternyata mereka datang lebih dahulu dari sembilan orang berkuda. Mereka sempat mengetuk pintu dan membangunkan Warsi dan ayahnya serta para pengikutnya yang pernah menjadi pengiring pada saat Warsi pergi ke Sembojan.

Dengan cepat maka mereka pun segera menetralkan pembicaraan-pembicaraan yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Beberapa orang pengikut ayah Warsi itu pun tiba-tiba telah menghilang dari halaman. Namun sebelumnya ayah Warsi berpesan, "Mereka tentu mengambil jalan keluar yang lain dari saat mereka memasuki

padukuhan. Mereka tidak akan menempuh jalan kembali melalui gardu para peronda di regol. Tetapi mereka akan mengambil jalan berikutnya."

Karena itu, maka para pengikut Warsi itu pun mengetahui kemana mereka harus pergi.

Baru sesaat kemudian, maka sembilan orang berkuda telah memasuki regol halaman rumah Warsi. Tidak ada seseorang pun yang menjaga rumah itu. Halaman rumah itu nampaknya sepi saja. Tidak ada tanda-tanda kesiagaan dari keluarga Warsi.

"Gila," geram ayah laki-laki yang menginginkan Warsi, "Ternyata mereka tidak percaya. Ternyata mereka menganggap bahwa aku hanya main-main saja dengan ancamanku. Dan itu sangat menyakitkan hati."

Pemimpin dari kelima orang gegedug itu tertawa, katanya, "Kalian menyesal bahwa kalian telah bersedia membayar kami berlima tanpa berbuat apa-apa."

"Persetan," geram laki-laki yang menginginkan Warsi.

"Apapun yang terjadi, tetapi upah kami tetap. Dua kali lipat jika kita berhasil membawa Warsi utuh sampai ke rumah kalian," berkata pemimpin gegedug yang lima orang itu.

Laki-laki yang menginginkan Warsi tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian segera turun dari kudanya dan naik ke pendapa. Ayahnyalah yang kemudian mengatur orang-orangnya untuk berjaga-jaga, karena bagaimana pun juga mereka harus berhati-hati.

"BAGAIMANA dengan ayahku?" bertanya Warsi.

"Aku tidak memerlukannya. Biarlah ayahmu menjadi urusan ayahku," berkata laki-laki itu.

Namun tiba-tiba Warsi memegang hulu pisaunya sambil berkata, "Aku minta ayah pergi bersamaku. Jika tidak, aku menolak keinginanmu, aku akan membunuh diri." Sejenak laki-laki itu termangu-mangu. Ketika kemudian ayahnya juga memasuki bilik itu dan mendengar permintaan Warsi ia mengumpat, "Buat apa aku membawa ayahmu Warsi."

"Aku memerlukannya paman," jawab Warsi. "Jika paman tidak mau membawa ayah bersama kami, maka aku pun menolak untuk pergi. Jika paman memaksa, maka aku akan membunuh diri sekarang dihadapan paman dan ayah."

"Tunggu," berkata ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Apaboleh buat."

Dengan demikian maka orang-orang yang datang ke rumah Warsi itu pun telah

bersiap-siap untuk kembali. Pemimpin dari lima orang gegedug yang menunggu di halaman tertawa sambil berkata, “Alangkah mudahnya pekerjaannya hari ini. Sementara itu, aku akan mendapat upah dua kali lipat.”

“Tutup mulutmu,” geram laki-laki yang membimbing Warsi.

Warsi mengikuti saja. Namun pisaunya masih terselip pada ikat pinggangnya. Ketika laki-laki itu mencoba untuk mengambilnya, Warsi sama sekali tidak memberikannya.

Dalam pada itu, dua orang pengiring laki-laki yang datang itu telah menyiapkan dua ekor kuda dari kandang ayah Warsi sendiri. Kemudian kedua ekor kuda itu diperuntukkan bagi Warsi dan ayahnya.

“Aku tidak dapat naik kuda,” berkata Warsi.

Laki-laki yang menginginkannya itu pun termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Jika demikian, marilah. Berkuda saja bersama aku. Aku akan dapat menjagamu.”

Warsi memandang laki-laki itu dengan tajamnya. Namun kemudian ia berdesis, “Aku akan berkuda sendiri.”

“Bukankah kau tidak terbiasa?” berkata laki-laki yang mengambilnya itu.

“Tetapi aku tidak mau berkuda berdua, kecuali dengan ayah,” jawab Warsi.

“Baiklah. Cobalah berkuda sendiri. Kita tidak tergesa-gesa,” jawab laki-laki yang mengambilnya itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian sebuah iring-iringan telah meninggalkan halaman rumah Warsi. Laki-laki yang akan mengambilnya itu berusaha menuntun kuda yang dipergunakan oleh Warsi sambil duduk di punggung kudanya sendiri. Sementara itu, ayah Warsi berkuda di belakang diiringi oleh dua orang bertubuh raksasa yang pernah datang ke rumah Warsi sebelumnya. Sementara itu lima orang upahan yang bersama mereka, berkuda berpencar. Kadang-kadang pimpinannya ada di depan. Tetapi kadang-kadang ada di belakang.

Ketika iring-iringan itu keluar dari regol padukuhan diarah yang lain dari saat mereka datang, sebagaimana diperhitungkan oleh ayah Warsi, maka laki-laki yang menginginkan Warsi itu minta agar ayah Warsilah yang menjawab jika para peronda nanti bertanya.

“Bagaimana jawabku?” bertanya ayah Warsi.

“Katakan, bahwa kau akan pergi ke tempat keluargamu yang sakit keras. Katakan bahwa kami adalah orang-orang yang menjemputmu,” jawab laki-laki itu.

“Sekian banyaknya,” bertanya ayah Warsi.

“Mereka tidak akan berpikir seperti itu. Tetapi seandainya mereka bertanya juga, maka kau dapat menjawab, bahwa jalan yang akan kita tempuh adalah jalan yang berbahaya,” jawab laki-laki yang mengambil Warsi.

Ayah Warsi tidak menjawab. Tetapi satu dari perhitungannya, justru landasannya, ternyata tepat. Iring-iringan itu tidak keluar padukuhan dengan menempuh jalan kembali. Tetapi mereka mengambil jalan seterusnya dan keluar di regol yang lain.

SEBAGAIMANA mereka duga, maka di regol anak-anak muda yang sedang meronda pun

telah bertanya. Seperti yang dipesan, maka ayah Warsi pun menjawab bahwa iring-iringan itu akan pergi ke tempat keluarganya yang sedang sakit.

"Mereka datang menjemput aku di tengah malam, karena keadaan yang gawat," berkata ayah Warsi kepada anak muda yang sudah dikenal dan mengenalnya.

Memang tidak ada yang bertanya, kenapa yang menjemputnya sebuah iring-iringan yang besar. Sehingga karena itu, maka ayah Warsi pun tidak perlu menjelaskannya.

Demikian mereka keluar dari regol padukuhan, maka orang-orang dalam iring-iringan itu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya mereka telah selesai dengan sebuah tugas yang besar. Namun sekali lagi pemimpin dari lima orang yang diupah oleh laki-laki yang menginginkan Warsi itu berdesis, "Aku merasa tugasku kali ini menyenangkan sekali dengan upah yang cukup."

Sementara itu, raksasa yang berambut putih pun tersenyum pula. Katanya, "Aku sudah menawarkan diri untuk melakukannya. Tetapi segala sesuatunya harus meyakinkan bahwa tidak akan gagal."

Tidak ada yang menyahut lagi. Iring-iringan itu berjalan tidak terlalu cepat, karena Warsi menurut pengakuannya belum terbiasa duduk di punggung kuda. Apalagi Warsi harus duduk dengan kedua belah kakinya di satu sisi, karena ia mengenakan kain panjang. Setiap kali Warsi harus membetulkan letak duduknya karena setiap kali rasa-rasanya tubuhnya akan meluncur turun.

"Cobalah letakkan kakimu pada sanggawedi," berkata laki-laki yang menginginkan Warsi. "Kita harus berjalan lebih cepat sedikit. Kita harus sampai ke rumahku sebelum dini hari. Sebelum orang-orang bangun dan menyapu halaman atau bahkan pergi ke pasar."

"Aku tidak dapat," jawab Warsi

"Jika kau mengalami kesulitan, duduk saja bersamaku disini," ajak laki-laki itu.

"Tidak mau," Warsi tetap menolak.

Laki-laki itu tidak memintanya lagi. Tetapi ia berusaha untuk mempercepat perjalanan mereka. Jika mereka sampai disebuah simpang empat ditengah-tengah bulak, mereka harus berbelok dan melingkari padukuhan tempat tinggal Warsi kembali ke jalan yang semula. Mereka sama sekali tidak akan merasa cemas atas pertanyaan-pertanyaan dari anak-anak muda yang berada di gardu-gardu. Mereka akan dapat menjawab apa saja seandainya ada di antara mereka yang akan mempertanyakan Warsi yang ikut dalam iring-iringan itu.

Untuk beberapa saat perjalanan itu sama sekali tidak terganggu. Meskipun ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu sama sekali tidak merasa senang, bahwa ayah Warsi bersama mereka, namun ia tidak dapat berbuat lain. Jika ia memaksa orang itu tinggal dan apalagi diperlakukan buruk, maka Warsi benar-benar akan dapat melakukan satu tindakan yang tidak menguntungkan.

Dalam pada itu, mereka telah menjadi semakin dekat dengan simpang empat ditengah-tengah bulak. Mereka pun telah bersiap-siap untuk membelok dan kemudian menempuh perjalanan melingkar.

Namun tiba-tiba saja mereka melihat sesuatu yang mencurigakan di simpang empat itu. Karena itu, maka ayah Warsi pun telah memerintahkan kedua orang raksasa pengiringnya untuk berada di paling depan.

"Ya, kami melihat sesuatu meskipun tidak jelas," berkata kedua orang pengiringnya. Lalu katanya kepada pemimpin dari lima orang upahan itu. "Nah, mungkin baru disini kalian mendapat pekerjaan yang berarti."

Orang itu tersenyum. Katanya, "Aku tidak pernah mendengar bahwa di daerah ini terdapat penyamun atau perampok. Mungkin yang kita lihat di simpang empat itu adalah para petani yang menunggu air yang mengalir sedikit sekali di parit sebelah."

KEDUA orang raksasa itu tidak menjawab. Tetapi mereka berdua berkuda di paling depan. Bahkan raksasa yang berkepala kecil itu telah meraba hulu pedangnya.

Pedang yang nggegirisi yang tajamnya jarang ada bandingnya. Setiap sentuhan pada tubuh seseorang berarti koyak sampai ke tulang.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka mereka melihat semakin jelas. Beberapa

orang memang berdiri di pinggir jalan dekat dengan simpang empat itu. Karena itu, maka orang-orang di dalam iring-iringan itu pun menjadi semakin berhati-hati. Kelima orang yang semula menganggap bahwa tugas mereka terlalu ringan untuk upah yang dua kali lipat dari kebiasaannya, mulai menjadi berdebar-debar. Bahkan salah seorang berdesis, “Jika orang-orang itu ingin mengganggu perjalanan ini, mereka adalah orang-orang gila yang jemu hidup, karena mereka sudah mengganggu kenikmatan perjalanan kami yang sangat lancar ini.”

Namun dalam pada itu, laki-laki yang ingin mendapatkan Warsi itu pun berkata lantang, “Jika mereka benar-benar ingin berbuat jahat, maka tidak ada hukuman yang pantas bagi mereka, kecuali kebinasaan.”

Kedua orang pengiring ayah Warsi yang bertubuh kekar itu pun mulai memperlambat kudanya. Ternyata orang-orang yang semula berdiri di pinggir jalan itu justru telah bergeser ke tengah, sementara yang lain justru meloncat parit di pinggir jalan.

Melihat sikap orang-orang itu, maka pemimpin dari kelima orang upahan itu pun berkata, “Hati-hatilah. Mereka bukan orang kebanyakan. Tentu juga bukan penyamun kecil atau orang-orang yang sering merampok orang-orang yang pergi ke pasar. Kelima orang gegedug itu pun mulai berpencar pula. Dua orang bertubuh raksasa itu sudah menghentikan kudanya. Bahkan mereka pun kemudian telah meloncat turun. Jika terjadi sesuatu, maka medannya tidak menguntungkan apabila mereka harus bertempur di atas punggung kuda.

Dalam pada itu, maka seluruh iring-iringan itu pun berhenti. Beberapa orang pun telah meloncat turun. Mereka menanggapi kehadiran orang-orang di pinggir jalan itu dengan sangat berhati-hati.

Namun dalam pada itu, ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu mulai curiga. Adalah mustahil bahwa ayah Warsi sama sekali tidak bersiap-siap menghadapi ancaman yang pernah diucapkannya dengan sungguh-sungguh. Karena itu, maka ia pun cepat menghubungkan orang-orang yang berdiri di jalan itu dengan kesiagaan ayah Warsi.

Karena itu maka tiba-tiba saja dengan nada lantang ia berkata, “Hati-hatilah. Mereka adalah orang-orang yang telah diminta ayah Warsi dengan sengaja mencegat kita.”

Orang-orang yang bersamanya sejenak mencoba mengerti keterangan itu. Namun yang

sejenak itu telah mengubah segala-galanya. Warsi yang semula disangka tidak terbiasa berkuda serta ayahnya yang gemetar itu tiba-tiba saja meloncat keluar dari iring-iringan itu. Demikian cepatnya sehingga tidak seorang pun mampu mencegahnya.

"ANAK setan," geram laki-laki yang menginginkan Warsi, sementara Warsi telah berdiri di seberang parit. Seorang laki-laki di antara mereka yang mencegat iring-iringan itu telah meloncat pula mendekatinya seakan-akan siap untuk melindunginya. Sedangkan ayah Warsi justru telah berada di sebelah yang lain dari jalan bulak itu.

"Kalian memang licik," geram ayah dari laki-laki yang menginginkan Warsi.

"Tetapi cara apapun yang kalian tempuh tidak ada gunanya."

"Maaf," sahut ayah Warsi. "Aku terpaksa melakukan cara ini. Sebenarnya aku sama sekali tidak menginginkan perselisihan. Apalagi dengan kadang sendiri. Tetapi kau memaksa aku untuk mempertahankan diri. Kau benar-benar telah mengupah orang untuk mengambil Warsi. Karena itu aku pun benar-benar harus mempertahankannya demi kebahagiaan Warsi di hari kemudian."

"Caramu sangat licik dan pengecut," geram ayah laki-laki itu.

"Yang aku lakukan adalah sekadar cara. Sebenarnya bagiku lebih mudah menghancurkan kalian di halaman. Tetapi aku tidak mau mengganggu tetangga-tetanggaku, sehingga karena itu, maka aku telah berusaha untuk bertempur ditengah bulak ini," jawab ayah Warsi.

"Tetapi aku masih ingin memperingatkan kalian sekali lagi," berkata laki-laki yang menginginkan Warsi. "Serahkan Warsi. Jika tidak, maka kalian akan menyesal. Kami tidak segan-segan untuk mengambil tindakan yang paling kasar sekalipun. Bahkan terakhir dari tindakan kami jika perlu adalah membunuh Warsi sendiri."

"Lakukan apa yang ingin kalian lakukan," berkata Warsi yang tiba-tiba saja telah melepaskan kain panjangnya, sehingga ia tinggal mengenakan pakaian sebagaimana seorang laki-laki. Sambil membenahi rambutnya ia berkata selanjutnya, "Kami sudah siap untuk mempertahankan hidup kami. Tetapi ingat, setiap kali aku berhadapan dengan seseorang yang benar-benar ingin membunuhku, maka aku pun ingin membunuhnya."

Sikap Warsi memang mengejutkan. Dengan wajah yang tegang laki-laki yang akan memperistrinya itu bertanya, "Apakah kau juga akan ikut berkelahi?"

"Sebagaimana akan aku lakukan, aku pun mampu melakukannya. Dan sebagaimana

kalian kehendaki atas kami, kami pun menghendaki demikian pula atas kalian. Karena itu, maka kami pun ingin memberikan satu peringatan atas kalian. Tinggalkan tempat ini. Aku masih tetap menyadari, bahwa kita adalah bersaudara," berkata Warsi.

"Kau jangan berbicara yang aneh-aneh Warsi," berkata laki-laki yang menghendakinya. "Kau harus menyadari, bahwa kau tidak mempunyai pilihan. Tetapi jika kau keras kepala, maka apaboleh buat. Sudah aku katakan. Daripada aku melihat kau diperistri oleh orang lain, maka aku lebih baik senang melihat kau di usung ke kubur."

"Aku memberi kesempatan kepada kalian sekali lagi," teriak Warsi. Suaranya benar-benar membuat jantung orang yang mendengarnya menjadi berdebar-debar. "Tinggalkan tempat ini. Sikap kalian akan kami maafkan. Tetapi sekali kami membenturkan kekerasan, maka yang akan terjadi kemudian adalah kematian. Kalian semuanya akan kami tumpas di simpang empat ini. Tidak seorang pun akan tersisa."

"Cukup," teriak laki-laki yang menginginkan Warsi, "Gadis secantik kau masih mampu membual pula."

"Waktu kalian telah habis," berkata Warsi tanpa menghiraukan kata-kata laki-laki yang akan mengambilnya. "Sekarang kalian tidak mempunyai jalan keluar dari simpang empat ini. Kalian benar-benar akan mati."

Sebelum laki-laki yang menginginkan Warsi dan yang menjadi sangat marah itu sempat menjawab, maka ayah Warsi telah mendahului, "Maaf kakang. Kakang sendiri yang membakar setumpuk jerami kering di dalam lumbung. Jika kemudian api akan berkobar dan menelan semua yang kau bawa, termasuk anak laki-lakimu dan kau sendiri, sama sekali bukan tanggung jawabku. Kau sendirilah yang masuk ke dalam api seperti sulung di malam hari."

"Tutup mulutmu," bentak ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu. "Kalian benar-benar akan membunuh diri."

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar pemimpin dari para gegebug yang diupah oleh laki-laki yang menginginkan Warsi itu tertawa. Katanya, "Aku menjadi muak mendengar orang bertengkar tanpa ujung pangkal. Masing-masing mengancam untuk saling membunuh. Tetapi tidak seorang pun yang mulai berbuat sesuatu."

"Bagus," sahut Warsi. "Marilah. Jika benar-benar kita harus saling membunuh."

"Itulah," jawab pemimpin dari kelima orang itu. "Waktuku tidak terlalu banyak,"

lalu katanya kepada laki-laki yang menginginkan Warsi. “Uruslah perempuan itu. Kami akan membersihkan jalan yang akan kalian lewati.”

Orang di kedua belah pihak kemudian justru terdiam. Pemimpin dari kelima orang upahan itu pun segera membagi orangnya. Ia sendiri bersiap menghadapi laki-laki yang berdiri di sebelah Warsi, yang ternyata adalah pengendangnya. Sementara itu, laki-laki yang menginginkan Warsi itu pun telah siap untuk menangkap Warsi dan membawanya. Ayah laki-laki itu telah bersiap pula menghadapi ayah Warsi. “Orang tua tidak tahu diuntung,” ia masih bergeremang sambil melangkah maju. “Jika anak perempuanmu mati malam ini dalam umurnya yang masih muda, maka kaulah yang bertanggung jawab.”

“Anakku dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mau atau tidak mau tergantung kepada Warsi. Tidak kepadaku. Karena itu, tanggung jawabnya pun ada pada anakku sendiri,” berkata ayah Warsi.

“Kau gila. Kau mau mencuci tangan he? Jika anakmu mati, kau persalahkan anakmu itu sendiri,” geram ayah laki-laki itu.

“Segalanya memang terserah kepadanya,” jawab ayah Warsi.

Ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu pun tidak sabar lagi. Tiba-tiba saja ia pun sudah meloncat menyerang sambil berteriak, “Kaulah yang harus dibunuh lebih dahulu.”

Ayah Warsi meloncat mengelak sambil berkata, “Kau tahu kakang, bahwa aku adalah seorang petualang. Karena itu, seharusnya kau menyadari, bahwa dalam keadaan yang memaksa aku dapat menjadi keras dan kasar. Sementara itu pengalamanpun cukup luas menghadapi keadaan yang lebih buruk dari keadaan ini.”

Tetapi ayah Warsi terpaksa berhenti berbicara. Tiba-tiba saja senjata lawannya berdesing hampir mengenai mulutnya.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang berada di simpang empat itu pun mulai bergerak. Lima orang gegebug itu pun berpencar, sementara dua orang raksasa pengiring ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu pun sudah mulai bergerak pula.

Sejenak kemudian pertempuran benar-benar telah membakar simpang empat itu. Kedua belah pihak telah mendapatkan musuhnya masing-masing.

Namun agaknya para pengikut Warsi jumlahnya lebih banyak dari sembilan orang yang datang ke rumahnya. Karena itu, maka raksasa yang berambut putih itu harus

bertempur melawan dua orang.

Ternyata orang yang bertubuh tegap kekar, meskipun rambutnya sudah mulai memutih, demikian pula jambangnya, kumis dan janggutnya, namun orang itu masih segarang harimau kelaparan.

Demikianlah sejenak kemudian pertempuran telah menjadi semakin garang. Semua orang telah terlibat kedalamnya, kecuali Warsi dan laki-laki yang ingin mengambilnya.

“Kenapa kau masih termangu-mangu?” bertanya Warsi.

“Kau jangan melakukan sesuatu yang dapat menyulitkan keadaanmu. Bagaimanapun juga, aku masih berusaha untuk menyelamatkanmu. Meskipun ayah sudah mengambil keputusan untuk membunuh semua orang tetapi aku akan dapat menyelamatkan kau,” berkata laki-laki itu.

“SUDAH dikatakan oleh ayah dan sudah aku katakan pula, aku tidak mau kau ambil dengan cara apapun juga. Apalagi dengan cara yang kasar ini,” berkata Warsi.

“Jika demikian, maka menyesal sekali, bahwa aku akan memperlakukan kau sebagaimana aku katakan,” berkata laki-laki itu.

Tetapi laki-laki itu menjadi heran. Warsi justru tertawa. Ia sama sekali tidak menjadi cemas apalagi ketakutan. Bahkan katanya, “Dengar. Aku sudah mengatakan. Aku akan memperlakukan kau sebagaimana kau ingin memperlakukan aku. Jika kau ingin membunuh aku, maka aku pun ingin membunuhmu. Dan agaknya aku sama sekali tidak akan merasa kehilangan jika kau mati.”

“Anak iblis,” geram laki-laki itu.

Warsi masih saja tertawa. Bahkan ia masih sempat memperhatikan pertempuran yang membakar simpang empat itu. Namun terasa jantungnya berdegup keras, ketika ia melihat orang-orang yang disewa oleh laki-laki yang menginginkannya itu. Mereka nampaknya benar-benar ingin menyelesaikan pertempuran itu dengan cepat. Sekilas Warsi melihat tombak bertangkai pendek dengan ujung ngeri pandan. Ia pun melihat jenis-jenis senjata yang lain. Seseorang dengan kapak dan perisai bertempur bagaikan mengamuk. Sedangkan yang lain mempergunakan sebuah golok yang besar. Sementara itu, sebilah pedang telah menggetarkan dada Warsi. Pedang yang lengkung, tetapi tajamnya tujuh kali pisau penyukur. Dalam cahaya bintang daun yang lengkung itu nampak berkilat seakan-akan melemparkan cahaya yang menyilaukan.

Namun Warsi tidak mempunyai banyak kesempatan untuk merenung. Laki-laki yang

akan mengambilnya itu benar-benar marah. Dengan tangkasnya ia pun telah meloncat menyerang. Tetapi agaknya ia masih berusaha untuk dapat menangkap Warsi dalam keadaan utuh, sehingga karena itu ia sama sekali tidak mempergunakan senjata.

Tetapi laki-laki itu terkejut bukan kepalang. Sebagai seorang yang tidak hidup dalam lingkungan olah kanuragan seutuhnya, maka ia sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu, ketika justru pada saat ia menyerang, maka kaki Warsi telah mengenai dadanya.

Laki-laki itu terlempar beberapa langkah. Tubuhnya terbanting bagaikan sebatang pohon pisang yang rebah.

Terdengar laki-laki itu menyeringai. Punggungnya rasa-rasanya akan patah. Ia sama sekali tidak menduga bahwa hal seperti itu dapat terjadi. Ia hanya mengira bahwa Warsi yang benar-benar tidak mau mengikutinya itu berbuat lepas dari penalaran. Seolah-olah Warsi akan mampu melawan dan membebaskan dirinya. Tetapi yang terjadi ternyata bertentangan dengan dugaannya. Kaki Warsi itu benar-benar menghantam dadanya sehingga ia terlempar jatuh ditanah. Ia benar-benar mengalami kesakitan pada punggungnya dan dadanya bagaikan terhimpit sehingga nafasnya terasa menjadi sesak.

Namun laki-laki itu kemudian masih juga berusaha bangkit. Ketika ia melihat Warsi berdiri tegak dengan tangan bertolak pinggang, maka rasa-rasanya ia melihat Warsi yang lain. Bukan Warsi yang cantik yang berkulit semulus kulit munda masak. Tetapi Warsi dimatanya telah berubah menjadi iblis betina yang memang harus dibinasakan.

Warsi tidak berbuat sesuatu ketika laki-laki itu berusaha untuk tegak berdiri. Dengan wajah yang membara laki-laki itu memandang Warsi yang masih saja berdiri bertolak pinggang.

“Kau benar-benar tidak tahu diri,” geram laki-laki itu.

“Sudah aku katakan,” jawab Warsi. “Aku akan membunuhmu. Tetapi aku masih mencoba sekali lagi memberimu kesempatan. Hal ini tidak pernah aku lakukan sebelumnya.

Pergilah. Pulanglah dan menangislah jika kau kesakitan. Tetapi jika kau benar-benar tidak ingin meninggalkan tempat ini, apalagi bermimpi untuk membawaku pulang, maka aku benar-benar akan membunuhmu disini. Namun, masih ada kesempatan yang terbuka. Justru karena kita masih mempunyai hubungan darah.”

“Persetan,” geram laki-laki itu. “Kau benar-benar ingin mati.”

Warsi mengerutkan keningnya ketika ia melihat laki-laki itu benar-benar menarik senjatanya dari sarungnya. Sehelai pedang yang berwarna kehitam-hitaman.

“Luwuk itu pernah aku lihat,” desis Warsi.

Sejenak ia mengingat-ingat. Namun tiba-tiba saja ia berkata lantang, “He, luwuk itu ternyata telah kau curi dari rumah kakek ya?”

Laki-laki itu menggeram. Katanya, “Kakekmu mencuri luwuk ini dari rumah kakekku. Bukankah kakekku lebih tua dari kakekmu dalam tataran keturunan? Kakekkulah yang berhak atas luwuk ini. Tetapi kekekmu telah mencurinya. Karena itu, aku telah mengambilnya kembali.”

“Luwuk itu hilang ketika aku masih terlalu kecil untuk mengerti persoalannya. Tetapi aku pernah melihat luwuk itu di rumah kakek. Beberapa saat kemudian kakek menjadi marah-marah karena luwuk itu telah hilang. Ternyata kaulah yang mencurinya. Karena itu, kembalikan luwuk itu. Jika kau keberatan, maka kau bersalah ganda terhadapku. Hukumanmu adalah hukuman mati dua kali. Artinya kau akan mati perlahan-lahan,” berkata Warsi.

Wajah Warsi benar-benar menjadi menyeramkan. Di luar sadarnya bulu-bulu di tengkuk laki-laki itu meremang. Namun kemudian ia menjadi tatag kembali. Sambil mengayunkan pedang berwarna hitam dan berhulu ukiran kepala serigala, maka laki-laki itu melangkah mendekati Warsi.

“Aku benar-benar akan membunuhmu iblis betina,” geram laki-laki itu.

Tetapi jawab Warsi mendebarkan, “Jika demikian aku sudah mengambil keputusan. Membunuh tanpa peringatan lagi.”

Namun kata-kata Warsi terdiam. Laki-laki itu telah meloncat menyerangnya dengan ayunan pedang mendatar. Pedang yang disebut oleh Warsi luwuk itu.

Tetapi Warsi dengan tangkasnya meloncat mundur. Serangan itu sama sekali tidak membuat jantungnya bergejolak.

Ternyata laki-laki itu menjadi makin marah. Seakan-akan Warsi dengan sengaja telah menghinanya dengan sikapnya itu.

Dengan demikian maka laki-laki itu pun kemudian bertempur semakin garang.

Selain kemarahan laki-laki itu yang menghentak-hentak dadanya, ternyata luwuk itu memang bukan luwuk kebanyakan. Luwuk itu seakan-akan mempunyai kemampuan untuk mendorong tangan yang menggenggamnya bergerak lebih cepat.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Warsi mulai berluncutan dengan

langkah-langkah panjang. Luwuk di tangan laki-laki itu bagaikan mengejarnya. Bahkan seakan-akan laki-laki itulah yang terseret oleh kekuatan luwuk di tangannya.

“Gila,” geram Warsi. “Betapa dungunya laki-laki ini, tetapi dengan luwuk kakek ditangannya ia menjadi garang dan sangat berbahaya.”

Dalam pada itu, kemarahan laki-laki itu rasa-rasanya tidak dapat lagi diendapkan. Ia tidak lagi melihat wajah seorang gadis yang cantik yang berdiri di depannya sambil tersenyum manis, tetapi ia merasa benar-benar berhadapan dengan iblis betina yang dengan taring-taringnya yang tajam siap menghisap sampai kering.

Karena itu, dengan luwuk pusaka itu, ia memang benar-benar berniat membinasakan Warsi.

Sikap laki-laki itu ternyata terasa oleh Warsi. Niat untuk membunuhnya itu benar-benar telah memantapkan sikapnya. Ia pun harus membunuh pula. Bahkan bukan saja laki-laki yang menghendaknya itu. Tetapi sekilas terbersit pula kemantapan sikapnya untuk memaksakan keinginannya dengan cara itu. Merampas Wiradana dengan kekerasan.

Sesaat kemudian Warsi pun benar-benar telah kehilangan kendali. Ia tidak mengingat lagi bahwa laki-laki itu adalah masih kadang sendiri. Apalagi laki-laki itu pun tidak pula mengingat hal yang demikian, sedangkan laki-laki itu dapat disebut seorang laki-laki dari keturunan baik-baik.

KARENA itu, maka sesaat kemudian, ketika Warsi menjadi semakin terdesak, ia pun telah mengurai rantainya dari balik bajunya. Rantai yang merupakan senjata andalannya.

Sejenak kemudian rantai itu pun telah berputar di atas kepalanya. Suaranya berdesing seperti seribu kumbang yang berterbangan di sekitar sarangnya.

Dalam pada itu, pertempuran antara dua kekuatan itu pun menjadi semakin lama semakin dahsyat. Orang berambut putih itu benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang mapan. Dua orang lawannya sekali-kali justru merasa terdesak. Hanya karena kerja sama di antara mereka yang cukup rapi, maka keduanya mampu bertahan melawan amukan kekuatan orang berambut putih itu.

Sementara itu, pedang lengkung yang berada di dalam genggamannya raksasa berkepala kecil itu memang sangat mengerikan. Kilatan cahaya yang terpantul oleh daun

pedang yang melengkung itu bagaikan bunga api yang berloncat-loncatan. Dalam pada itu, lima orang upahan yang bertempur dipihak laki-laki yang menginginkan Warsi itu benar-benar bertempur dengan cara mereka. Mereka sama sekali tidak menghiraukan tata nilai apapun juga. Yang mereka lakukan adalah bertempur dengan segenap kemampuan yang ada pada mereka. Dengan senjata mereka yang aneh dan nggegirisi.

Namun ternyata mereka telah membentur satu kekuatan yang merupakan bagian dari kekuatan keluarga Kalamerta. Kekuatan yang memang hidup di dalam lingkungan kekerasan.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, mereka telah sampai kepada kebiasaan mereka masing-masing. Keras, kasar dan bahkan kemudian menjadi buas dan liar. Kedua belah pihak telah saling menerkam dan mendesak lawannya. Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan mereka, tanpa menghiraukan aturan apapun juga. Dalam pada itu, ayah Warsi masih bertempur dengan sengitnya melawan ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu. Namun ternyata bahwa ayah Warsi memiliki pengalaman petualangan yang lebih luas. Bahkan sekali-kali ayah Warsi yang mempunyai pengalaman lebih itu terlibat pula dalam lingkungan petualangan Kalamerta.

Karena itu, maka sejenak kemudian, ayah Warsi telah berhasil mendesak lawannya. Bahkan agaknya ayah Warsi pun sudah tidak lagi dapat mengingat bahwa orang yang menjadi lawannya itu adalah masih saudara kadang sendiri.

Dua orang raksasa yang biasanya menjadi pelindung ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu menjadi gelisah. Tetapi ternyata mereka sedang menghadapi lawan mereka masing-masing yang tidak dapat mereka tinggalkan. Apalagi raksasa berambut putih itu harus menghadapi dua orang sekaligus yang agaknya memiliki kemampuan yang bersama-sama dapat mengimbangi kemampuannya.

YANG bertempur tidak jauh dari Warsi adalah pemimpin dari lima gegedug itu. Tetapi ia pun mendapat lawan yang mengejutkan pula. Orang yang pernah menjadi tukang gendang disaat-saat Warsi ngamen ke Tanah Perdikan Sembojan itu ternyata mampu mengimbangi ilmu dari pemimpin gegedug yang garang itu.

"Gila," geram pemimpin gegedug itu, "Ternyata ada juga orang yang mampu melawan aku lebih dari sepenginang."

"Jangan terlalu sombong," jawab pengendang itu. "Aku dapat menggilasmu lebih cepat. Tetapi aku masih ingin menunjukkan ilmuku. Mudah-mudahan kau dapat

mengenali, bahwa aku adalah salah seorang pengikut Kalamerta yang setia."

"Persetan dengan Kalamerta," geram pemimpin gegendug itu. "Kau kira aku takut mendengar nama itu. Nama seorang perampok kecil yang tidak berarti, yang mati terbunuh di petualangannya. He, bukankah Kalamerta sudah mati."

Hampir diluar dugaan, bahwa pembicaraan itu didengar oleh Warsi sehingga ia menjawab, "Memang. Paman Kalamerta sudah meninggal. Tetapi kau masih dapat melihat ilmunya yang tertinggal padaku."

Pemimpin gegendug itu mengumpat. Bahkan ia pun bergerak lebih cepat untuk mendesak lawannya. Namun dalam pada itu, laki-laki yang menginginkan Warsi itu menjadi berdebar-debar. Ia sudah pernah mendengar nama Kalamerta. Bahkan ia mengerti bahwa Kalamerta sebagaimana ayah Warsi, masih ada hubungan kadang. Namun yang paling mendebarkan ialah, bahwa laki-laki yang menginginkan Warsi itu mengetahui, bahwa Kalamerta adalah orang yang memiliki kemampuan yang sulit dicari bandingnya.

Karena itu, ketika Warsi mengaku bahwa ia memiliki ilmu Kalamerta, maka hatinya pun tiba-tiba menjadi kecut. Apalagi ketika kemudian senjata Warsi itu berputar semakin cepat.

Tetapi semuanya sudah terlambat. Warsi sudah menentukan akhir dari pertempuran itu. Sebagaimana laki-laki itu berniat untuk membunuh Warsi, maka Warsi pun telah bertekad untuk membunuh laki-laki itu.

Dalam pada itu, kelima gegendug yang diupah oleh ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu pun berusaha untuk dengan segera mengakhiri pertempuran. Ia melihat laki-laki yang mengupahnya ayah beranak itu terdesak. Jika mereka mengalami cedera, maka mungkin sekali akan ada perhitungan tentang upah mereka.

Karena itu, maka para gegendug itu pun bertempur semakin cepat dan garang.

Demikian pula kedua orang pengawal ayah dari laki-laki yang menginginkan Warsi itu. Keduanya bertempur semakin seru. Bahkan keras dan kasar.

Para pengikut ayah Warsi yang bertempur dengan segenap kemampuan mereka, benar-benar membentur kekuatan yang sulit untuk ditundukkan. Bahkan raksasa berambut putih yang bertempur melawan dua orang itu pun masih belum terkalahkan.

Bahkan sesaat kemudian, maka raksasa yang berpedang lengkung itu pun telah berhasil menyentuh kulit lawannya. Sentuhan yang kebetulan terjadi ketika ia berusaha menangkis pedang lengkung itu. Tetapi ujung pedang itu bergerak

melingkar dan menyentuh kulitnya.

Lawan raksasa berpedang lengkung itu mula-mula tidak merasakan sesuatu pada tubuhnya. Ia baru sadar, bahwa kulitnya tersentuh, ketika kemudian ia merasa bahwa darah mengalir dari lengannya.

"Gila," orang itu menggeram sambil meloncat surut. Ketika dengan telapak tangannya ia meraba lengannya, alangkah terkejutnya. Luka itu ternyata merupakan luka yang dalam.

Ternyata darah itu telah membuat orang itu bagaikan menjadi gila. Dengan garang ia berloncatan menyerang raksasa berkepala kecil dan bersenjata pedang lengkung itu. Namun raksasa itu memang memiliki ilmu yang luar biasa.

DALAM pada itu, di luar sadarnya, raksasa berkepala kecil itu melihat keadaan laki-laki yang menginginkan Warsi itu menjadi semakin sulit. Ia semakin terdesak dan sekali-kali rantai di tangan Warsi berdesing hampir menyentuhnya. Namun bagaimana pun juga binalnya Warsi, kadang-kadang ia masih juga disentuh satu kesadaran, bahwa laki-laki itu adalah masih kadangnya sendiri.

"Tetapi ia bersalah ganda," Warsi menggeregetkan giginya untuk mengusir kelemahan hatinya. "Ia berniat membunuhku dan ia sudah mencuri luwuk kakekku."

Dalam keragu-raguan itu, setiap kali laki-laki yang menginginkannya itu rasa-rasanya mendapat kesempatan untuk lolos dari bayangan maut.

Namun sementara itu telah terjadi sesuatu yang mempengaruhi keseimbangan dari pertempuran itu ketika raksasa berkepala kecil itu dengan garangnya memanfaatkan keadaan. Lawannya yang sudah terluka itu, yang menjadi bagaikan kehilangan akal oleh kemarahan yang menghentak-hentak, justru telah mendapat kesempatan. Darah yang semakin banyak mengalir memang sangat berpengaruh. Sementara itu pedang lengkung itu pun bergerak semakin cepat.

Ketika sekali lagi pedang itu berhasil menyentuh pundaknya, maka kulitnya benar-benar telah terkoyak sampai ketulang. Bahkan rasa-rasanya sebelah tangan orang itu tiba-tiba saja telah menjadi lumpuh.

Pada saat yang tegang raksasa berkepala kecil itu telah berhasil menggoreskan tajam pedangnya yang lengkung itu di dada lawannya. Karena itu, maka lawannya pun terdesak tertahan. Namun ia tidak mampu bertahan. Luka-lukanya benar-benar menjadi sangat parah, sehingga ia tidak mampu untuk berbuat apa-apa ketika pedang lengkung itu menghunjam langsung mengarah jantung.

Orang bertubuh raksasa dan berkepala kecil itu menarik pedangnya sambil

menggeram, “Kematian adalah wajar bagi seorang laki-laki yang sombong dan dungu.”

Sebenarnya kematian itu membuat kedua belah pihak menjadi semakin terbakar oleh kemarahan. Sementara itu raksasa berkepala kecil yang melihat bahwa laki-laki yang menginginkan Warsi itu justru semakin mengalami kesulitan, maka ia pun telah melangkah mendekatnya.

“Bagus,” desis laki-laki yang menginginkan Warsi itu. “Kita bunuh saja perempuan iblis itu. Jika ia tetap hidup, maka ia adalah perempuan binal yang paling berbahaya. Aku tidak memerlukannya lagi.”

Kata-kata itu sangat mengejutkan Warsi. Baru ia menyadari kesalahannya, bahwa ia tidak segera membunuh laki-laki itu. Ia merasa bahwa ia telah membiarkan laki-laki itu terlalu lama sehingga ternyata kemudian seseorang akan sempat membantunya.

Tetapi Warsi adalah seorang yang mewarisi kemampuan Kalamerta. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia pun menggeram dengan suara yang bagaikan menggetarkan bumi. Memang mengejutkan, bahwa seorang perempuan telah menggeram dengan suara yang menggetarkan jantung. Namun bagi laki-laki yang semula menginginkannya, Warsi memang sudah berubah menjadi iblis betina yang mengerikan.

Raksasa berkepala kecil dengan pedang lengkung itu pun menjadi semakin dekat. Wajahnya menjadi tegang ketika ia melihat cara Warsi menggerakkan rantainya. Sementara itu Warsi pun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia sadar bahwa raksasa berkepala kecil itu memiliki kemampuan yang tinggi.

Tetapi justru karena itu, maka kebinalan Warsi pun justru berkembang. Ia ingin menunjukkan kepada laki-laki yang menginginkannya itu, bahwa ia benar-benar memiliki kemampuan bertempur yang tidak hanya sekadar dapat mengalahkannya saja. KARENA itulah, maka Warsi telah menunggu. Jika dikehendaki, maka ia dapat mempergunakan saat-saat yang pendek itu untuk membunuh laki-laki yang menginginkannya itu untuk mengurangi bebannya pada pertempuran yang mendatang. Tetapi ia tidak memerlukannya. Bahkan ia menunggu raksasa berkepala kecil yang telah membunuh seorang di antara pengawalnya itu.

“Raksasa ini pun harus mendapat hukuman,” berkata Warsi di dalam hatinya. “Ia sudah membunuh satu dari orang-orangku yang setia.”

Karena itu, demikian laki-laki berpedang lengkung itu mendekat, maka Warsi pun berkata, “Marilah. Aku memang menunggu. Aku tidak membunuh laki-laki cengeng itu

sebelum ia yakin, bahwa aku memang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Bukan

hanya atas dirinya sendiri, tetapi juga atasmu raksasa yang berkepala kecil.

Apalagi kau sudah membunuh seorang di antara para pengikut ayahku.”

Raksasa berkepala kecil itu menjadi marah, justru karena ia telah disinggung cacatnya. Karena itu, maka ia pun segera telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Warsi seakan-akan telah mendapatkan satu kegembiraan. Ia mendapat lawan yang terasa perlawanannya. Karena itu maka ia pun menjadi semakin lincah. Warsi mulai berlontaran seperti anak kijang. Namun sekali-kali menyambar lawannya bagaikan seekor burung sikatan.

Dua orang laki-laki yang menjadi lawannya berusaha untuk bertempur berpasangan. Saling mengisi dan saling memecah perhatian Warsi. Tetapi ternyata Warsi adalah tetap seorang perempuan yang garang.

Perhatian Warsi kemudian memang lebih banyak tertuju kepada raksasa yang berkepala kecil. Serangannya terasa mantap dan desing pedangnya memang mendebaran jantung. Namun rantai di tangan Warsi pun berputar seperti baling-baling. Kadang-kadang rantai itu menebas mendatar. Namun tiba-tiba rantai itu mematuk dengan cepat bagaikan terjulur memanjang.

Raksasa berpedang lengkung itu mulai merasakan. Warsi memang memiliki ilmu yang tinggi. Ia bukan sekadar seorang perempuan binal. Tetapi ia memang memiliki bekal dalam kebinalannya itu.

Dalam pada itu pertempuran memang sudah diwarnai dengan darah. Selain seorang sudah terbunuh, maka seorang lagi pengikut Warsi sudah terluka. Tetapi luka segores di lengannya itu masih belum berarti melumpuhkannya. Ia masih memberikan perlawanan sebagaimana sebelumnya.

Tetapi sementara itu, raksasa yang berambut putih, yang bertempur melawan dua orang pengikut Warsi mulai terdesak. Ketika seorang di antara kedua orang yang bertempur ber-pasangan itu mencoba membantu Warsi, maka Warsi berteriak, “Selesaikan kuda tua berambut putih itu. Raksasa berkepala kecil ini tidak berbahaya sama sekali.”

“Gila,” raksasa berpedang lengkung itu marah sekali. Dengan serta merta ia menyerang dengan garangnya. Pedangnya yang tajamnya tujuh kali lipat tajamnya pisau cukur itu berdesing, hampir saja menyambar telinga Warsi.

Warsi mengumpat kecil. Namun sementara itu, ia mulai mencemaskan keadaan para pengikutnya. Apalagi ketika ia mengetahui bahwa seorang dari pengikutnya telah terluka pula setelah seorang terbunuh.

Kemarahan itulah yang mendorong Warsi untuk menghentakkan ilmunya. Rantainya berputar semakin cepat. Sekali-kali rantai itu mematuk memanjang dan menyambar sendal pancing sebagaimana sebuah cambuk.

Raksasa berkepala kecil itu mulai merasa, betapa sulitnya menjinakkan Warsi.

Bahkan ketika ia berusaha menembus putaran rantai Warsi sambil menjulurkan pedangnya, maka terasa ujung rantai Warsi telah menyengat pundaknya.

“Iblis betina,” teriak raksasa itu. Tetapi demikian mulutnya terkatup, demikian cepatnya seakan-akan mendahului penglihatannya, ujung rantai itu telah menyentuh lambung laki-laki yang menginginkan Warsi itu.

Terdengar orang itu mengaduh. Darah mulai mengalir dari lambung laki-laki itu dan dari pundak raksasa berkepala kecil itu.

Pertempuran selanjutnya menjadi semakin garang bagi kedua belah pihak. Tetapi laki-laki yang menginginkan Warsi dan yang sudah terluka dilambung itu menjadi semakin lemah.

“Ayah,” desis laki-laki itu.

Tetapi ayahnya tidak dapat menolongnya. Ia terlibat dalam pertempuran melawan ayah Warsi. Pertempuran yang menjadi semakin cepat. Namun yang mulai terasa, bahwa ayah Warsi telah mendesak lawannya semakin berat.

Yang seimbang adalah bekas pengendang Warsi yang bertempur melawan pemimpin gegedug yang diupah oleh ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu. Ternyata pemimpin gegedug itu benar-benar seorang yang sudah mapan di dalam dunianya. Ia sama sekali tidak ragu-ragu menyerang dan bahkan apabila mungkin menghancurkan lawannya sampai lumat.

Tetapi lawannya pun seorang yang memiliki pengalaman yang luas di dalam olah kanuragan. Karena itu, maka pemimpin gegedug itu tidak segera dapat menguasai lawannya. Betapa ia berusaha mengerahkan ilmunya.

Namun pemimpin gegedug itu melihat, seorang kawannya telah berhasil melukai lawannya. Jika ia dengan cepat dapat memenangkan pertempuran itu, maka semuanya akan segera selesai. Apalagi pengawal laki-laki yang mengupahnya itu sendiri telah mampu membunuh seorang lawan.

“Jika kedua raksasa itu merupakan kunci kemenangannya, maka kami tidak akan

dapat upah yang lebih banyak,” berkata pemimpin gegedug itu di dalam hatinya. Namun sebenarnya bahwa mereka tidak dapat mengingkari kenyataan. Warsi yang marah itu akhirnya benar-benar berhasil menguasai kedua lawannya. Raksasa yang berkepala kecil dan berpedang lengkung itu sudah dilukainya dan kehilangan kemampuan untuk bergerak secepat saat ia mulai dengan pertempuran itu. Bahkan rasa-rasanya serangan Warsi semakin lama semakin cepat. Rantainya menyambar-nyambar semakin dahsyat bagaikan ribuan lebah diseputar tubuhnya dan sekali-kali terasa ujungnya menyengat kulitnya.

Raksasa itu mempercayakan ilmunya pada landasan kekuatannya yang sangat besar, sesuai dengan besar dadanya. Tetapi menghadapi senjata rantai, pedangnya menjadi tidak begitu banyak dapat menyalurkan kekuatannya. Benturan yang terjadi, bukannya kekuatan. Jika ia dengan sengaja menangkis serangan Warsi, maka yang terjadi justru kesulitan. Sekali-kali rantai itu membelit daun pedangnya. Ketika Warsi menariknya menghentak, hampir saja pedangnya itu terlepas dari tangannya. Laki-laki yang menginginkan Warsi dalam pertempuran yang semakin cepat dan keras, seakan-akan tidak berarti apa-apa lagi. Meskipun ia masih berusaha membantu raksasa yang berkepala kecil itu, namun gerak dan sikapnya tidak banyak mempengaruhi pertempuran yang semakin keras itu.

Dalam pada itu, seorang dari para gegedug yang berhasil melukai lawannya itu semakin mendesak. Darah yang mengalir benar-benar berpengaruh bagi kemampuannya untuk tetap bertahan.

Dengan harapan untuk segera mengakhiri pertempuran itu, maka gegedug itu berusaha semakin keras untuk dengan cepat mengalahkan lawannya yang sudah terluka.

Tetapi yang kemudian terdengar mengaduh adalah raksasa berkepala kecil dan bersenjata pedang lengkung itu. Rantai Warsi yang berputar benar-benar mengacaukan pertahanannya. Tiba-tiba saja rantai yang berputar itu bagaikan terurai. Ujungnya terjulur memanjang dan mematak kearah dada.

Raksasa itu sempat mengelak. Tetapi tiba-tiba saja rantai itu terayum mendarat. Demikian cepatnya, sehingga rantai itu telah mengoyak lambung raksasa berkepala kecil dan bersenjatakan pedang lengkung itu.

Sejenak raksasa itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Namun Warsi tidak membuang kesempatan itu. Ia sadar, bahwa salah seorang pengikutnya telah

terbunuh dan seorang lagi telah terluka. Jika ia tidak dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu, maka akibatnya akan dapat menjadi parah bagi orang-orangnya.

Karena itu, maka Warsi pun telah meloncat memburu. Dengan garangnya dan tanpa ampun Warsi mengayunkan rantainya dan sekali lagi menyambar lawannya. Akibatnya benar-benar menentukan justru karena rantai itu menyambar leher lawannya.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian raksasa bersenjata pedang lengkung itu sudah terkapar di tanah. Diam. Sementara nafasnya pun telah terputus pula.

Dalam pada itu, laki-laki yang menginginkan Warsi dan yang telah terluka itu pun telah berusaha untuk mencegah hal itu terjadi. Dengan cepat ia meloncat sambil mengayunkan pedangnya mengarah ke arah leher Warsi.

Namun ternyata Warsi dengan tangkasnya telah merendah. Demikian pedang itu menjulur di atas kepalanya, maka sambil berjongkok Warsi pun telah mengayunkan rantainya mendatar. Dengan deras rantai itu telah menyambar sekali lagi lambung laki-laki itu. Bahkan ujungnya telah melingkar, bagaikan memeluk tubuhnya. Ketika Warsi menarik rantai itu, maka laki-laki itu telah terputar.

Namun yang terdengar adalah jerit melengking. Tubuhnya yang telah dipeluk oleh rantai itu ternyata telah terkoyak pula.

Laki-laki itu pun kemudian jatuh pula terguling. Masih terdengar ia mengaduh.

Sementara itu, jeritnya telah memanggil orang-orang yang sedang bertempur itu untuk berpaling. Ketika ayahnya melihat laki-laki itu terputar dan kemudian jatuh terguling, ia meloncat jauh-jauh dari lawannya, ayah Warsi.

“Anakku,” terdengar suaranya patah oleh kemarahan yang menyesak di kerongkongan. Kemarahannya benar-benar telah membakar jantungnya yang membuat darahnya mendidih. Karena itu, maka dengan serta merta ia pun telah meloncat menyerang lawannya membabi buta.

“Kau menjadi gila,” geram ayah Warsi, yang bagaimanapun juga merasa bahwa laki-laki yang kehilangan anaknya itu adalah masih kadangnya sendiri.

Tetapi laki-laki itu tidak menghiraukannya. Ia masih saja menyerang dengan garangnya tanpa sempat berpikir sama sekali.

Dalam pada itu, Warsi kemudian berdiri tegak di antara kedua sosok tubuh yang terbaring diam. Ketika terlihat olehnya luwuk yang sudah terlepas dari genggaman tangan laki-laki yang menginginkannya itu, maka luwuk itu pun segera diambilnya.

“Luwuk ini milik kakek,” desis Warsi sambil mengamati luwuk itu. Sejenak kemudian ia pun telah berjongkok di samping laki-laki yang menginginkannya itu. Di amatinya laki-laki itu. Ternyata bahwa laki-laki itu benar-benar tidak bernafas. Satu kematian yang pahit, karena laki-laki itu telah terbunuh oleh perempuan yang akan diambilnya menjadi istrinya. Perlahan-lahan Warsi telah menarik wrangka luwuk itu dari lambung laki-laki itu. Terasa cairan yang hangat telah membasahi wrangka luwuk itu. Darah yang mengalir dari lambung yang koyak oleh rantai Warsi itu sendiri.

Dalam pada itu, ayah Warsi itu pun kemudian berkata, “Kakang, cobalah menyadari keadaanmu selagi semuanya belum terlanjur. Kau masih sempat menarik diri dari arena ini, karena kau adalah masih kadangkmu sendiri.”

“Persetan,” geram laki-laki yang kehilangan anaknya itu. “Anak perempuanmu memang iblis betina. Ia membunuh anakku.”

“Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya,” berkata ayah Warsi. “Bukankah aku sudah mengatakan, bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkannya sendiri.”

“Kaulah yang bertanggung jawab. Kau ajari anakmu menjadi pembunuh, he?” teriak ayah laki-laki yang terbunuh itu.

“Lalu kau ajari apa anak laki-lakimu itu? Kawin berulang kali dan merampas perempuan dengan paksa? Jika hal seperti ini tidak atas Warsi, maka perempuan yang malang itu harus melayani sebagai budak kegilaannya. Tetapi karena anakmu membentur perempuan yang kebetulan adalah Warsi dengan sifat-sifatnya, maka ia harus menebus kelakuannya dengan sangat mahal,” jawab ayah Warsi.

“Persetan dengan kata-katamu. Kau dan perempuan iblis itu harus mati,” geram laki-laki yang kehilangan anaknya itu.

Ayah Warsi tidak menjawab lagi. Ia sudah cukup memberi peringatan kepada lawannya yang masih kadangknya sendiri itu. Tetapi peringatan itu sama sekali tidak dihiraukannya, sehingga ia justru berusaha menyerang ayah Warsi semakin keras.

Dalam pada itu, Warsi masih berjongkok disamping tubuh laki-laki yang akan mengambilnya menjadi istrinya itu. Namun tiba-tiba ia terkejut. Seorang pengikutnya berusaha berloncatan menjauhi lawannya. Bahkan dengan susah payah menghindari serangan-serangan yang memburunya.

Warsi mengangkat wajahnya. Seorang pengikutnya yang terluka itu benar-benar

mengalami kesulitan. Karena itu, maka Warsi pun kemudian meloncat berdiri dan dengan tiba-tiba saja ia sudah berdiri disamping pengikutnya yang terluka dan sudah kehilangan harapan untuk tetap bertahan.

“Minggirlah,” desis Warsi.

Lawan pengikutnya itu tertegun sejenak. Orang itu mengetahui apa yang sudah dilakukan oleh Warsi. Tetapi ia sama sekali tidak menjadi gentar. Ia memang ingin berbuat sesuatu yang dapat menentukan, sehingga kehadirannya tidak dapat dianggap sebagai sekadar pelengkap. Raksasa berkepala kecil dan bersenjata pedang lengkung itu sudah terbunuh, sehingga peranannya tidak dapat dianggap menentukan.

Kehadiran Warsi memberikan harapan kepadanya, bahwa ia akan mengalahkannya, sehingga ayah laki-laki yang menginginkan Warsi itu akan sangat berterima kasih kepadanya.

“Aku harus cepat menyelesaikan perempuan iblis itu agar kemudian aku dapat menolong orang yang harus mengupahku. Jika orang itu mati juga seperti anaknya, maka sia-sialah semua kerja yang mempertaruhkan nyawa ini,” berkata gegedug itu di dalam hatinya.

Karena itu, maka ketika Warsi benar-benar mengambil alih perlawanan salah seorang pengikutnya, maka gegedug itupun telah bergeser semakin dekat.

Senjatanya terayun-ayun mengerikan. Sebatang tombak pendek.

Tetapi ternyata Warsi memang memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Ia mampu

berloncatan di sela-sela putaran tombak lawannya. Bahkan ujung rantainya seakan-akan dapat menyusup mematuk tubuh lawannya.

SEPERTI lawannya, Warsi pun mulai jemu dengan pertempuran itu. Sementara itu, ia pun mulai memikirkan malam yang semakin mendekati akhirnya.

Dengan puncak kemampuannya, ternyata bahwa Warsilah yang kemudian berhasil mendesak lawannya. Orang bertombak pendek itu tidak banyak mempunyai kesempatan. Kemampuan perempuan itu benar-benar diluar dugaannya.

Jika ia semula bersyukur bahwa ia dapat berhadapan dengan Warsi, maka ia pun mulai mencemaskan dirinya sendiri. Apalagi ketika kemudian ujung rantai Warsi mulai menyentuhnya. Maka terasa bahwa kemampuannya memang berada dibawah kemampuan perempuan binal itu.

“Ilmu perempuan ini memang ilmu iblis,” desis lawannya.

Namun dalam pada itu, pemimpin gegedug yang bertempur dengan bekas tukang gendang Warsi itu pun berkata pula di dalam hatinya, “Pantas jika ia berani menyebut dirinya mewarisi ilmu Kalamerta yang terbunuh itu.

Dengan demikian maka keseimbangan pertempuran itu pun mulai kelihatan. Pengawal berambut putih yang memiliki tubuh dan kekuatan raksasa itu semakin terdesak oleh kedua lawannya. Sementara Warsi sejenak kemudian benar-benar telah menguasai gegedug yang salah hitung. Bahkan justru pada saat lawannya itu menjulurkan tombaknya, Warsi yang bergeser selangkah, telah menyerang lawannya sambil memutar tubuhnya bersama rantai ditangannya.

Rantai yang berputar mendatar itu telah menyambar tubuh gegedug yang salah menilai kemampuan perempuan itu sebelumnya. Rantai yang menyambar mendatar setinggi dada itu telah benar-benar mengoyak dadanya. Meskipun orang itu sudah berusaha meloncat surut, tetapi ujung rantai itu bagaikan telah mengejanya.

Dengan demikian, maka segores luka telah menganga didada laki-laki itu. Luka yang panjang dan dalam.

Terdengar laki-laki itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa luka itu telah melenyapkan segala harapannya untuk memenangkan pertempuran itu.

Ternyata Warsi pun tidak tanggung-tanggung lagi menghadapi lawannya. Selagi lawannya itu kesakitan dan berusaha untuk mengerti keadaan dirinya, Warsi sudah memburunya. Sekali lagi rantainya menyambar. Dan sebuah luka telah menganga di lehernya.

Laki-laki itu sudah tidak mungkin untuk dapat ditolong lagi. Tubuhnya terlempar beberapa langkah surut dan jatuh terguling. Namun kemudian tubuh itu tidak lagi dapat bergerak.

Seorang dari lima orang gegedug itu sudah terbunuh.

Pemimpin gegedug itu menjadi sangat marah ketika ia melihat kawannya telah berkurang. Namun ketika ia meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak, lawannya pun telah berbuat serupa. Dengan demikian, maka pemimpin gegedug itu tidak mampu dengan segera mengatasi lawannya, bekas tukang gendang Warsi. Bahkan rasa-rasanya tukang gendang itu semakin lama menjadi semakin garang dan kasar. Dalam pada itu, Warsi berdiri tegak disamping lawannya yang telah menjadi mayat. Sejenak ia menebarkan pandangan matanya keseluruh arena. Dua orang pengikutnya yang setia benar-benar telah menguasai raksasa yang berambut putih. Sementara

pengikutnya yang lain bertempur melawan seorang yang bersenjata sebuah perisai kecil dan kapak. Agaknya pengikutnya mengalami kesulitan menghadapi jenis senjata itu. Senjata yang berpasangan. Dengan perisainya lawannya mampu menangkis segala serangannya, sementara kapaknya setiap kali ternyata menyambar langsung ke arah kepala.

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Ketika sekilas ia melihat ayahnya bertempur, maka ia tidak mencemaskannya. Bahkan ia merasa bahwa ayahnya seharusnya tidak lagi memperhatikan bahwa lawannya itu adalah kadang sendiri.

“Sebaiknya ayah cepat saja mengakhirinya,” berkata Warsi di dalam hati. “Jika ayah masih juga memperpanjang pertempuran, satu kemungkinan yang pahit dapat saja terjadi sebagaimana satu kecelakaan.”

Tetapi untuk sementara Warsi tidak mencampurinya. Ia ingin mendekati salah seorang lawan yang bersenjata perisai dan kapak itu. Rasa-rasanya sikap orang itu sangat menjengkelkan. Setiap kali ia bersembunyi dibelakang perisainya yang tidak begitu besar namun mampu melindungi dirinya dari ujung pedang lawannya. Namun tiba-tiba saja kapaknya terayun dengan derasny mengarah ke ubun-ubun.

“Jika orang itu lengah sekejap saja, maka kepalanya akan terbelah,” desis Warsi.

Karena itu, tiba-tiba saja ia telah meloncat mendekat sambil berkata kepada pengawalnya, “Minggirlah. Atau bantu kawanmu yang lain. Aku menjadi jengkel melihat sepasang senjata yang terdiri dari perisai dan kapak ini.”

Gegedug yang mempergunakan senjata perisai dan kapak itu menggeram. Namun sebenarnya lawannya berusaha untuk meloncat menjauh sementara Warsi telah memasuki gelanggang melawan orang yang bersenjata perisai dan kapak itu.

Senjata itu memang sangat menjengkelkan. Dengan perisainya orang itu berhasil menangkis serangan pedang lawannya. Sementara kapaknya menyambar dengan dahsyatnya.

Tetapi agaknya berbeda dengan watak senjata yang dipergunakan oleh Warsi.

Perisainya tidak dapat dipergunakan sebagaimana ia melawan pedang.

Ketika rantai Warsi menyerang dengan derasny, secara naluriah orang itu telah menangkis dengan perisainya. Tetapi justru karena itu, maka ujung rantainya telah menggapai tangannya yang menggenggam perisai itu.

Orang itu meloncat surut. Ia masih tetap mempertahankan perisainya. Namun kemudian terasa tangannya itu sangat pedih. Ujung rantai perempuan iblis itu telah melukai tangannya, sehingga rasa-rasanya tangannya itu tidak lagi mampu

dipergunakannya lagi. Darah yang segar mengalir dari luka itu yang nampaknya telah menganga sampai ketulang.

“Gila,” geram orang itu. Sambil menghentakkan kapaknya, orang itu terpaksa melepaskan perisainya yang sudah tidak mungkin digenggamnya lagi dengan tangannya yang terluka.

“Kau memang harus mati,” geram laki-laki bersenjata kapak itu.

Warsi tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian terlibat dalam pertempuran yang semakin cepat.

Adalah diluar kehendaknya, bahwa Warsi semakin lama menjadi semakin mendekati arena pertempuran ayahnya. Dengan demikian Warsi menjadi semakin jelas, bahwa masih ada juga sepercik keraguan dihati ayahnya untuk mengakhiri pertempuran itu.

Namun Warsi tidak akan memaksa ayahnya untuk lebih cepat membunuh laki-laki yang masih kadangnya sendiri itu. Warsi akan membunuh semua orang yang berpihak kepada laki-laki yang telah kehilangan anaknya itu. Kemudian terserah kepada ayahnya, apa yang akan dilakukannya.

Dalam pada itu, pengawal Warsi yang kehilangan lawannya yang bersenjata kapak itu, telah mendekati arena pertempuran yang lain. Dengan ragu-ragu ia pun kemudian berkata kepada seorang kawannya, “Apakah aku boleh ikut? Lawanku telah diambil oleh Warsi.”

“Marilah, selagi fajar belum menyingsing,” jawab kawannya.

“Tetapi sebentar lagi langit akan menjadi merah,” gumam orang yang kehilangan lawannya itu.

“Persetan,” geram gegebug yang kemudian harus menghadapi dua orang lawan,

“Jangankan hanya dua, tujuh orang sekaligus aku tidak akan bergeser surut. Aku akan membantai kalian dengan tanpa ragu-ragu.”

TETAPI ternyata bahwa ia tidak dapat melakukannya. Ketika lawannya menjadi dua, maka ia pun segera mengalami kesulitan, karena para pengikut Warsi itu pun memiliki kemampuan bertempur sebagaimana dimiliki oleh gegebug itu. Kasar, keras dan kadang-kadang tidak menghiraukan tatanan apapun juga.

Sementara itu, Warsi yang melihat bahwa langit sudah menjadi semburat, mereka telah bertempur semakin cepat. Lawannya sama sekali tidak mendapat kesempatan lagi untuk menyerang. Bahkan sejenak kemudian ujung rantai Warsi telah menyentuh paha lawannya itu.

Sekali lagi lawannya mengumpat. Namun serangan Warsi justru menjadi semakin lama semakin cepat. Sehingga sekali lagi ujung rantai Warsi menyentuh lambung lawannya.

Kemarahan gegebug itu bagaikan memecahkan dadanya. Ia adalah gegebug yang merasa dirinya memiliki kemampuan tidak berlawan. Namun menghadapi para pengikut Kalamerta ini, mereka harus mengakui, bahwa untuk mengalahkannya mereka harus membawa kawan lebih banyak lagi.

Dalam keputusan-keputusan karena luka-lukanya, serta tanpa melihat kemungkinan untuk menyerang, maka lawan Warsi yang terluka dibeberapa tempat itu telah mengambil satu keputusan yang menentukan. Ketika Warsi berusaha untuk sekali lagi menyerangnya dengan ujung rantainya yang berputaran maka lawannya yang bersenjata kapak itu dengan serta merta telah mengambil ancang-ancang. Demikian cepatnya sehingga sulit untuk diikuti dengan mata wadag. Tiba-tiba saja kapaknya telah meluncur seperti tatit menyambar diudara mengarah ke dada Warsi.

Warsi terkejut melihat serangan itu. Namun ternyata Warsi masih sempat mengelak. Dengan loncatan kesamping maka kapak itu terbang sejengkal dari dadanya.

Namun ternyata kapak itu mengarah ke arah pertempuran antara ayah Warsi dan ayah laki-laki yang menginginkannya. Karena itu, maka hampir diluar sadarnya, Warsi berteriak, "Ayah, hati-hati."

Ayah Warsi mendengar teriakan anaknya. Namun sebenarnya bahwa tidak seorang pun yang dapat menentukan takdir merenggut jiwa seseorang. Kapak itu sama sekali tidak menyambar ayah Warsi, tetapi justru telah terhujam kedalam tubuh ayah laki-laki yang menginginkan Warsi dan yang telah kehilangan anak laki-lakinya itu. Tepat pada punggungnya, justru pada saat orang itu sedang mengerahkan kemampuannya melawan ayah Warsi.

Terdengar orang itu mengumpat keras-keras, Licik, pengecut," Namun sejenak kemudian ia pun telah terhuyung-huyung. Kapak itu benar-benar telah merampas segala kemungkinan untuk dapat keluar dari pertempuran itu. Bahkan akhirnya laki-laki itu telah jatuh pada lututnya.

"Kau licik," ia masih menggeram.

Ayah Warsi berdiri termangu-mangu. Dengan suara datar ia menjawab, "Bukan kawan-kawanku. Justru kawanmu sendiri."

Mata laki-laki itu terbelalak. Tetapi hanya untuk sesaat. Karena sesaat kemudian ia pun telah terjatuh menelungkup. Bahkan akhirnya nafasnya pun telah terputus

pula.

Kematian demi kematian pun kemudian datang beruntun. Raksasa yang berambut putih itu pun tidak mampu lagi mempertahankan diri lebih lama menghadapi dua orang lawannya. Karena itu, maka akhirnya senjata-senjata lawannya telah mulai menghujam di tubuhnya.

Demikianlah, maka pemimpin gegedug yang bertempur melawan bekas penggandang Warsi itu pun melihat, bahwa laki-laki yang mengupahnya, ayah beranak, telah mati terbunuh. Tidak ada lagi harapan untuk menerima upah yang tinggi. Apalagi kawannya telah ada pula yang terbunuh. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain baginya daripada menghindar, karena agaknya tidak ada gunanya lagi ia bertempur berlama-lama. Bahkan kemungkinan yang paling buruk pun akan dapat terjadi atas dirinya.

TETAPI ternyata bahwa ia tidak dapat melakukannya. Ketika lawannya menjadi dua, maka ia pun segera mengalami kesulitan, karena para pengikut Warsi itu pun memiliki kemampuan bertempur sebagaimana dimiliki oleh gegedug itu. Kasar, keras dan kadang-kadang tidak menghiraukan tatanan apapun juga.

Sementara itu, Warsi yang melihat bahwa langit sudah menjadi semburat, mereka telah bertempur semakin cepat. Lawannya sama sekali tidak mendapat kesempatan lagi untuk menyerang. Bahkan sejenak kemudian ujung rantai Warsi telah menyentuh paha lawannya itu.

Sekali lagi lawannya mengumpat. Namun serangan Warsi justru menjadi semakin lama semakin cepat. Sehingga sekali lagi ujung rantai Warsi menyentuh lambung lawannya.

Kemarahan gegedug itu bagaikan memecahkan dadanya. Ia adalah gegedug yang merasa dirinya memiliki kemampuan tidak berlawan. Namun menghadapi para pengikut Kalamerta ini, mereka harus mengakui, bahwa untuk mengalahkannya mereka harus membawa kawan lebih banyak lagi.

Dalam keputusan-keputusan karena luka-lukanya, serta tanpa melihat kemungkinan untuk menyerang, maka lawan Warsi yang terluka dibeberapa tempat itu telah mengambil satu keputusan yang menentukan. Ketika Warsi berusaha untuk sekali lagi menyerangnya dengan ujung rantainya yang berputaran maka lawannya yang bersenjata kapak itu dengan serta merta telah mengambil ancang-ancang. Demikian cepatnya sehingga sulit untuk diikuti dengan mata wadag. Tiba-tiba saja kapaknya telah meluncur seperti tatit menyambar diudara mengarah ke dada Warsi.

Warsi terkejut melihat serangan itu. Namun ternyata Warsi masih sempat mengelak. Dengan loncatan kesamping maka kapak itu terbang sejengkal dari dadanya.

Namun ternyata kapak itu mengarah ke arah pertempuran antara ayah Warsi dan ayah laki-laki yang menginginkannya. Karena itu, maka hampir diluar sadarnya, Warsi berteriak, “Ayah, hati-hati.”

Ayah Warsi mendengar teriakan anaknya. Namun sebenarnya bahwa tidak seorang pun yang dapat menentukan takdir merenggut jiwa seseorang. Kapak itu sama sekali tidak menyambar ayah Warsi, tetapi justru telah terhujam kedalam tubuh ayah laki-laki yang menginginkan Warsi dan yang telah kehilangan anak laki-lakinya itu. Tepat pada punggungnya, justru pada saat orang itu sedang mengerahkan kemampuannya melawan ayah Warsi.

Terdengar orang itu mengumpat keras-keras, Licik, pengecut,” Namun sejenak kemudian ia pun telah terhuyung-huyung. Kapak itu benar-benar telah merampas segala kemungkinan untuk dapat keluar dari pertempuran itu. Bahkan akhirnya laki-laki itu telah jatuh pada lututnya.

“Kau licik,” ia masih menggeram.

Ayah Warsi berdiri termangu-mangu. Dengan suara datar ia menjawab, “Bukan kawan-kawanku. Justru kawanmu sendiri.”

Mata laki-laki itu terbelalak. Tetapi hanya untuk sesaat. Karena sesaat kemudian ia pun telah terjatuh menelungkup. Bahkan akhirnya nafasnya pun telah terputus pula.

Kematian demi kematian pun kemudian datang beruntun. Raksasa yang berambut putih itu pun tidak mampu lagi mempertahankan diri lebih lama menghadapi dua orang lawannya. Karena itu, maka akhirnya senjata-senjata lawannya telah mulai menghujam di tubuhnya.

Demikianlah, maka pemimpin gegendug yang bertempur melawan bekas penggendang Warsi itu pun melihat, bahwa laki-laki yang mengupahnya, ayah beranak, telah mati terbunuh. Tidak ada lagi harapan untuk menerima upah yang tinggi. Apalagi kawannya telah ada pula yang terbunuh. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain baginya daripada menghindar, karena agaknya tidak ada gunanya lagi ia bertempur berlama-lama. Bahkan kemungkinan yang paling buruk pun akan dapat terjadi atas dirinya.

Karena itu, adalah diluar dugaan bekas pemukul gendang itu, bahwa pada satu kenyataan, dengan tiba-tiba saja lawannya telah bergeser surut dengan satu

loncatan panjang berlari meninggalkannya.

“He, pengecut, tunggu,” teriak pemukul gendang itu.

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya lagi. Bahkan sisa kawannya yang masih ada pun dengan tergesa-gesa telah melakukan hal yang serupa. Dengan tiba-tiba, tanpa ancang-ancang telah berloncatan meninggalkan arena.

Para pengikut ayah Warsi tidak mengejar mereka. Namun dalam pada itu, terasa luka di hati Warsi pun menjadi semakin pedih. Ia melihat kawan-kawannya yang terbunuh dan terluka parah. Meskipun ada juga beberapa orang lawan yang terbunuh, namun kematian pengikutnya yang setia itu membuat Warsi menjadi sangat geram.

“Seandainya langit belum berwarna merah, aku akan memburu mereka sampai orang yang terakhir,” suara Warsi gemeretak oleh kemarahannya.

Tetapi ayahnya berusaha untuk menenangkannya, “Kita sudah tidak mempunyai waktu lagi. Kita harus segera kembali.”

Warsi mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Lalu apa yang akan kita katakan kepada para peronda tentang mayat-mayat ini?”

“Biarlah orang-orang lain memasuki padukuhan dengan diam-diam,” berkata ayah Warsi. “Kita akan memasuki regol. Kau akan duduk bersamaku di atas seekor kuda. Aku akan mengatakan, bahwa kita telah dirampok di simpang empat ini. Sebagian kawan-kawan kita terbunuh dan yang lain melarikan diri. Sementara itu, beberapa orang perampok telah terbunuh oleh kawan-kawan kita.”

Warsi berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, “Terserah sajalah kepada ayah.”

“Marilah, mumpung fajar belum menjadi terang,” berkata ayah Warsi yang kemudian memerintahkan kepada orang-orangnya untuk kembali dengan diam-diam.

Kawan-kawannya yang terluka harus dibawa. Tetapi yang sudah meninggal biarlah orang-orang padukuhan itu nanti akan mengurusnya bersama dengan orang-orang yang datang untuk mengambil Warsi, tetapi gagal.

Dalam pada itu, Warsi pun telah mencari kain panjangnya dan kemudian mengenakannya kembali. Bersama dengan ayahnya ia berkuda menuju ke regol padukuhan.

Kedatangan mereka memang mengejutkan. Pada wajah Warsi nampak kesan yang memelas. Ketakutan dan kebingungan. Sementara ayahnya masih nampak gemetar.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya para peronda.

Ayah Warsi tidak turun dari kudanya. Dengan suara yang bergetar ia menjawab,

“Kami telah dirampok.”

“Dirampok?” bertanya para peronda sambil berloncatan mendekat, “Dimana?”

“Di simpang empat,” jawab Warsi.

“Di simpang empat?” hampir bersamaan beberapa peronda telah bertanya.

“Ya. Di simpang empat,” jawab ayah Warsi.

Para peronda itu saling berpandangan. Seorang di antara mereka berdesis, “Satu hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya.”

“Tetapi sekarang terjadi atasku,” sahut ayah Warsi.

“Lalu apa yang terjadi kemudian?” bertanya salah seorang di antara para peronda.

“Kami tidak menyerah begitu saja. Kami melawan. Terjadi pertempuran. Beberapa orang kawanku yang bersamaku lewat regol ini telah terbunuh. Yang lain melarikan diri mencari hidup sendiri-sendiri. Aku tidak tahu apa yang terjadi atas mereka. Namun beberapa orang perampok pun telah terbunuh, sehingga aku kira, mereka telah saling melarikan diri bercerai berai. Dan aku telah membawa Warsi menyelamatkan diri pula. Semula kami berdua sempat bersembunyi. Tetapi aku terpaksa melindungi anakku dan bertempur dengan seorang di antara para perampok itu, sehingga saatnya aku sempat meninggalkan pertempuran, sambil membawa Warsi,” jawab ayah Warsi.

Para peronda itu pun saling berpandangan. Kemudian seorang di antara mereka berkata, “Marilah kita melihat.”

“Hati-hatilah,” berkata ayah Warsi. “Bawalah kawan secukupnya.”

Para peronda itu pun kemudian mempersiapkan diri. Bersama beberapa orang kawan dan bersenjata lengkap, mereka telah pergi ke simpang empat di bulak panjang. Sementara itu Warsi dan ayah pun telah melanjutkan perjalanan mereka pulang ke rumah.

Namun dalam pada itu, Warsi pun kemudian bertanya, “Bagaimana jika anak-anak muda itu menemukan mayat kawan-kawan kita ayah?”

Ayah Warsi menjawab dengan pasti. “Mereka tidak mengenalnya. Siapapun yang menjadi mayat, anak-anak muda itu akan menganggap bahwa di antara mereka terdapat para perampok dan kawan-kawan kita.”

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia percaya akan kata-kata ayahnya.

Dalam pada itu, padukuhan itu pun menjadi gempar. Sesuatu yang belum pernah terjadi, telah terjadi. Perampokan di lingkungan padukuhan mereka, meskipun hal itu terjadi di bulak panjang.

Anak-anak muda itu telah menemukan beberapa sosok mayat dalam keadaan yang mengerikan. Bahkan beberapa jenis senjata yang berserakan membuat jantung mereka berdegup semakin cepat.

Ketika salah seorang dari anak-anak muda itu datang menemui ayah Warsi, agar ia menentukan yang manakah kawan-kawannya dan manakah perampok-perampok yang terbunuh, ayah Warsi menjawab, “Aku tidak berani melihat sosok-sosok mayat itu lagi.”

“Tetapi bukankah hal itu penting untuk menentukan di manakah mereka akan dikubur?” bertanya anak-anak muda itu.

“Kuburkanlah di satu tempat,” jawab ayah Warsi. “Aku adalah orang yang memang pernah belajar kanuragan. Aku pun ikut bertempur malam itu. Tetapi peristiwa itu terlalu mengerikan bagiku.”

“Bagaimanapun juga, kami ingin membedakan antara keluarga Warsi dan para perampok,” berkata anak muda itu.

Namun ayah Warsi masih saja menggeleng. Sejenak ia memandang ke sekitarnya sambil berdesis, “Bukankah Warsi tidak ada di sini?”

“Kenapa dengan Warsi?” anak muda itu bertanya.

Ayah Warsi itu pun kemudian berbisik, “Anak muda. Sebenarnya aku menjadi curiga, bahwa ada di antara sanak kadangkmu yang menjemputku itu justru terlibat. Mereka adalah kawan-kawan dari para perampok itu, sehingga aku tidak mau mempedulikannya lagi. Aku kira merekalah yang terbunuh dan sanak kadangkmu yang tidak tahu menahu telah menyingkir dari medan. Namun seandainya tidak, maka entahlah, apa sebenarnya yang terjadi. Biarlah mereka dikuburkan saja disatu tempat. Jika ada, maka aku akan menjawab sekenanya saja. Yang mana pun dari kuburan yang ada itu. Bukankah mereka tidak akan menggali untuk membuktikannya.” Anak muda itu mengangguk-angguk. Keterangan itu memang masuk akal. Agaknya ada di antara sanak kadang yang justru menjadi alat dari pada perampok.

Hal itu dihubungkan dengan beberapa keganjilan yang terjadi. Mereka menjemput Warsi dan ayahnya jauh malam, pada saat-saat yang tidak sewajarnya.

“Memang mungkin ada kesengajaan untuk merampoknya, justru karena Warsi terlalu kaya,” berkata anak muda itu di dalam hatinya.

Karena sikap ayah Warsi, maka anak muda itu tidak memaksa lagi. Menurut ayah Warsi, semuanya telah dinilai sama. Perampok itu dan beberapa orang kadangknya yang menjemputnya.

“Dibulak itu sebelumnya juga tidak pernah ada perampokan seperti itu,” berkata anak muda itu di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak mau berteka-teki lagi. Ia tidak lagi mencari jawab, bahwa tentu ada di antara keluarga Warsi yang melindunginya sehingga telah terjadi pertempuran.

“Bagaimana jika yang terbunuh itu justru mereka yang bersikap baik?” bertanya anak muda itu di dalam hatinya.

“Entahlah,” anak muda itu menggeleng, “Terserah saja kepada ayah Warsi.”

Dengan demikian, maka mayat-mayat yang terdapat di simpang empat itu pun segera dikuburkan tanpa dipilih di antara mereka. Mayat-mayat itu dikubur di kuburan yang sama tanpa ciri-ciri khusus.

Dalam pada itu, malam itu merupakan malam yang sangat berkesan di hati Warsi. Di hari-hari berikutnya ia menjadi lebih banyak merenung. Ia telah kehilangan beberapa orang kawannya yang setia. Namun peristiwa itu justru mengukuhkan niatnya untuk merebut Wiradana.

“Bukankah orang yang disebut orang baik-baik itu pun telah berusaha memaksakan kehendaknya dengan kekerasan?” pertanyaan itu berulang kali melonjak di dalam dadanya.

Karena peristiwa itu, maka tekad Warsi pun menjadi semakin mantap. Ia akan mengambil Wiradana dengan caranya. Jika Wiradana tidak mau menceraikan istrinya, maka ia akan mengambil cara sebagaimana dilakukan oleh orang baik-baik.

Membunuh.

Sikap Warsi itu tidak terlepas dari pengamatan ayahnya. Karena itu, maka pada satu malam ayahnya telah memanggilnya untuk berbicara tentang persoalan di dalam hati anak gadisnya itu.

“Jadi kau sudah memutuskan untuk segera berhubungan dengan laki-laki itu?” bertanya ayahnya.

“Rasa-rasanya aku tidak akan dapat melupakan lagi ayah. Aku sebenarnya masih berusaha untuk mempergunakan nalarku. Tetapi justru nalarku memperkuat sikapku. Aku akan mengambilnya dengan cara apapun juga, sebagaimana laki-laki yang ingin memperistri aku itu telah berusaha mengambil aku dengan cara apapun juga,” jawab Warsi.

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Warsi adalah kemanakan Kalamerta. Karena itu, maka sifat-sifat Kalamerta itu nampak juga pada Warsi, bukan hanya sekadar

ilmunya saja.

Karena itu, maka ayahnya pun berkata, “Terserahlah kepadamu. Kau sudah cukup dewasa. Dewasa umurmu dan dewasa sikapmu. Juga ilmu yang kau warisi dari Kalamerta nampaknya benar-benar sudah lengkap, meskipun untuk mencapai tataran Kalamerta, kau masih harus mengembangkannya. Tetapi bahannya sudah cukup ada padamu.”

Warsi tidak segera menjawab. Namun ayahnya melihat satu gejolak di dalam hati Warsi. Meskipun demikian ayahnya tidak memberikan tanggapan apapun tentang keadaan itu. Bahkan ayahnya pun kemudian berkata, “Renungkan baik-baik. Kau masih mempunyai waktu, sehingga apa yang sudah kau lakukan, tidak akan kau sesali di kemudian hari.”

Warsi masih belum menyahut. Ia hanya memandang saja langkah ayahnya yang meninggalkannya.

NAMUN demikian ayahnya hilang di balik pintu, maka ia pun menggeram. “Aku sudah memutuskan untuk mengambil laki-laki itu dengan cara apapun juga.”

Keputusan itu telah membawa Warsi ke dalam satu angan-angan untuk menyusun kembali kelompok tarinya. Kelompok yang akan ngamen disepanjang jalan di Tanah Perdikan Sembojan, sehingga pada suatu saat ia akan dapat bertemu dengan Wiradana.

“Aku yakin bahwa aku akan dapat merebutnya,” berkata Warsi, “Tetapi aku tidak mau dimadu.”

Baru di hari kemudian, Warsi menyampaikan niatnya itu kepada ayahnya. Bahwa ia akan menyusun kembali kelompoknya. Dalam waktu dekat ia akan segera kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Aku tidak mau terlalu banyak kehilangan waktu,” berkata Warsi. “Beberapa bulan telah terlalui. Jika Wiradana benar-benar merasa terikat kepada istrinya, maka pekerjaanku akan menjadi semakin berat.”

“Hati-hatilah,” pesan ayahnya.

Warsi pun mengangguk kecil. Katanya seakan-akan kepada diri sendiri, “Aku akan ber-hasil.”

Demikianlah, maka Warsi telah menyusun kelompoknya kembali. Namun ia selalu menghindari orang-orang disekitarnya. Tidak seorang pun dari tetangga-tetangganya mengetahui apa yang dilakukan oleh Warsi itu. Bahkan tetangga-tetangganya, termasuk anak-anak muda padukuhan itu tidak mengetahui

bahwa sebenarnya Warsi mempunyai beberapa orang pengikut, yang setiap saat dapat dipanggil untuk datang ke rumahnya. Bahkan beberapa orang memang berada di rumah itu.

Ketika kelompok Warsi itu sudah siap, dengan pengendangnya yang dahulu juga, maka Warsi pun menyampaikan niatnya kepada ayahnya, bahwa ia akan berangkat ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Pada satu saat, ayah akan mendengar kabar, bahwa aku sudah kawin dengan Wiradana,” berkata Warsi. “Sebentar kemudian, Wiradana akan diangkat menjadi Kepala Tanah Perdikan karena Ki Gede Sembojan yang tua, akan meninggal. Dengan demikian maka pembalasan atas kematian Kalamerta sudah terjadi.”

Ayah Warsi itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku percaya kepadamu Warsi. Meskipun demikian, aku berpesan, bahwa kau harus menguasai laki-laki yang bernama Wiradana itu. Bukan kau yang akan dikuasainya dan tunduk kepada segala perintahnya. Kaupun harus tetap pada sikapmu untuk membalas dendam kematian pamanmu, Kalamerta. Orang yang memiliki nama besar dan pengaruh yang luas.”

“Ayah jangan mencemaskan aku,” jawab Warsi. “Aku mengerti, apakah yang sebaiknya aku lakukan.”

Demikianlah, setelah semuanya bersiap, maka Warsi pun telah meninggalkan rumahnya dengan cara yang sama seperti yang pernah dilakukannya.

Tetapi seperti yang terdahulu, maka Warsi pun menghindarkan diri dari kemungkinan penglihatan tetangga-tetangganya. Karena itu, kecuali ia sama sekali tidak menunjukkan sikap sebagai seorang penari yang berangkat ngamen, maka tidak sepotong gamelan pun yang pernah dilihat oleh tetangga-tetangganya.

Warsi meninggalkan kampung halamannya di larut malam. Dengan hati-hati ia mencari jalan yang sepi, yang jauh dari satu kemungkinan bertemu dengan seseorang.

Namun rombongan Warsi saat itu menjadi agak lebih besar dari rombongannya yang pertama. Ia telah mengganti orangnya yang terbunuh dengan orang lain. Namun Warsi memang sudah menyiapkan bahwa apabila diperlukan, maka rombongannya itu sudah merupakan satu kekuatan yang dapat diandalkan.

Di siang hari di hari pertama, rombongan itu seakan-akan masih bersembunyi di padang perdu. Jarak yang mereka tempuh masih belum begitu

Baru di hari berikutnya lagi, Warsi mulai mengenakan pakaian penarinya. Ketika matahari mulai tenggelam, Warsi dan kelompoknya telah kebar di sudut sebuah

padukuhan. Padukuhan yang dahulu belum pernah dilaluinya.

Seperti beberapa bulan yang lewat, rombongan penari itu memang menarik perhatian. Dengan penari yang muda dan cantik, maka laki-laki pun segera berkerumun. Bahkan dengan serta merta, beberapa orang pun telah menye-diakan uang untuk menyelenggarakan janggrung.

Seperti yang terdahulu, maka sebelum mereka memasuki Tanah Perdikan Sembojan, maka pengendangnya telah diakunya sebagai suaminya. Karena itu dalam banyak hal, maka Warsi selalu dekat dengan pengendangnya itu.

Kepada laki-laki yang terlalu kasar, maka Warsi telah memperingatkan sambil tersenyum, bahwa ia bersama suaminya yang mengiringi tariannya dengan gendangnya itu.

Seorang laki-laki muda bergumam, “Suamimu sudah setua itu?”

“Kenapa?” bertanya Warsi.

“Kau dapat mencari suami yang lebih muda,” jawab laki-laki itu.

“Yang dapat memukul gendang dan mengiringi aku menari,” bertanya Warsi pula.

Laki-laki muda itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun bertanya,

“Kenapa suamimu harus dapat memukul gendang?”

“Karena aku adalah seorang penari,” jawab Warsi.

“Kau dapat berhenti menari. Kau dapat menjadi istriku. Aku mempunyai sawah yang luas dan rumah yang besar,” berkata laki-laki itu.

“Apakah kau tidak mempunyai seorang istri?” bertanya Warsi pula.

“Istri?” ulang orang itu. “Ya, aku memang mempunyainya. Tetapi aku dapat mengusirnya.”

Warsi tersenyum sambil mencubit orang itu. “Jangan kau perlakukan istrimu seperti itu. Jika kelak aku menjadi istrimu, dan datang orang yang lebih cantik lagi, maka aku pun akan kau usir.”

“Tidak. Aku tidak akan melakukannya atasmu,” berkata laki-laki muda itu.

Warsi tertawa kecil. Namun katanya, “Besok malam aku masih berada di padukuhan ini. Jika diperkenankan oleh bebahu padukuhan ini, aku akan bermalam disini.”

Ternyata malam ini Warsi dan rombongannya mohon diijinkan untuk bermalam di padukuhan itu. Besok malam mereka masih akan berkeliling dan kebar di beberapa tempat di padukuhan itu, sebelum dihari kemudian mereka akan meninggalkan tempat itu.

Di malam hari, ketika para penabuh gamelan sudah berbaring di serambi banjar, Warsi telah menemui pengendangnya. Dengan nada yang ragu ia berkata, “Seorang laki-laki akan mengambil aku menjadi istrinya.”

“Jangan hiraukan,” jawab pengendangnya.

“Aku memang tidak ingin menjadi istrinya yang sesungguhnya,” jawab Warsi.

“Tetapi laki-laki ini dapat aku pergunakan sebagai latihan menghadapi Wiradana. Laki-laki ini juga sudah beristri.”

“Ah,” pengendangnya menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Kau juga akan minta laki-laki itu membunuh istrinya?”

“Jika ia bersedia menceraikannya seperti yang dikatakan, aku tidak keberatan.

Dalam dua tiga pekan, kita akan meninggalkannya,” jawab Warsi.

“Warsi,” berkata pengendangnya yang diakuinya sebagai suaminya. “Kenapa kau bersikap seperti itu. Sebaiknya kau berpikir jernih. Bukankah istri laki-laki itu akan menderita tanpa sebab. Memang agak berbeda dengan suami Wiradana. Jika ia terpaksa tersingkir, maka kau memang benar-benar menghendaki laki-laki itu berlandaskan dendam yang harus kau lepaskan kepada keluarga Ki Gede Sembojan, meskipun cara ini adalah cara yang aneh. Tetapi jika kau berhasil membunuh Ki Gede Sembojan, maka tugasmu sudah kau tunaikan, sementara kau akan menjadi seorang istri kepala Tanah Perdikan.”

“AKU tidak akan bersungguh-sungguh,” berkata Warsi. “Aku hanya ingin mencoba saja.”

“Aku tidak akan sependapat Warsi,” berkata pengendangnya. “Meskipun kita adalah orang-orang yang tidak terikat lagi oleh paugeran hidup dan tidak mengakui nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku bagi kebanyakan orang, tetapi sebaiknya kita juga menimbang segala tingkah laku dengan sungguh-sungguh, agar kita tidak terlalu banyak menimbulkan petaka kepada orang lain. Lebih-lebih orang lain yang tidak bersalah sama sekali. Karena itu, jangan lakukan rencanamu. Mungkin kau sekadar mencoba atau mengalami perasaan sebagaimana akan kau alami jika kau merebut Wiradana dari istrinya. Tetapi bagi orang lain hal itu akan dapat merupakan bencana seumur hidupnya, bahkan mungkin akan mengancam jiwanya. Sejenak Warsi termangu-mangu. Namun akhirnya ia berdesis, “Baiklah. Aku tidak akan melakukannya.”

Pengendangnya itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Syukurlah. Aku senang mendengar keputusan itu.”

Demikianlah rombongan penari itu telah bermalam di banjar padukuhan. Malam berikutnya mereka masih mengadakan pertunjukan di beberapa tempat dan bermalam pula di banjar. Baru pagi harinya rombongan itu minta diri.

Laki-laki muda yang tergila-gila kepada Warsi itu telah menemuinya dan berkata, “Bagaimana dengan kau? Katakan, apa yang kau minta asal kau bersedia menjadi istriku. Aku bukan orang miskin dan bukan pula orang kebanyakan. Aku termasuk orang terhormat di padukuhan ini.”

Warsi tersenyum. Katanya, “Jika kau orang terhormat, maka biarkan saja aku meneruskan perjalananku dan perjalanan hidupku dengan cara ini. Kembalilah kepada istrimu yang selalu menunggumu dengan setia.”

“Istriku tidak secantik kau. Aku kawin karena kehendak orang tuaku. Sekarang aku dapat menentukan hidupku sendiri,” berkata laki-laki muda itu.

“Aku akan mengambilmu. Jika perlu akan membunuhnya,” berkata laki-laki muda itu.

Warsi mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya sambil tersenyum pula. “Kau tidak akan dapat membunuhnya. Jika kau mulai dengan persoalan, maka kaulah yang akan dibunuhnya. Ia adalah seorang laki-laki yang memiliki ilmu yang tinggi. Ia dapat membunuh beberapa orang sekaligus dengan gendangnya itu.”

Laki-laki itu termangu-mangu. Namun ternyata kata-kata itu berpengaruh juga atas laki-laki muda itu, sehingga ia pun telah mengurungkan niatnya.

Namun dalam pada itu, Warsi telah mendengar, seorang lagi di antara orang yang dikenalnya akan membunuh untuk mendapatkan seseorang yang diinginkannya. Dengan demikian, maka sikap Warsi pun menjadi semakin mantap. Namun ia tidak langsung menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Ia dan rombongannya mendekati Tanah Perdikan itu dengan wajar, sebagaimana serombongan pengamen yang mencari nafkah. Bahkan seperti beberapa waktu yang lampau, Warsi dan rombongannya benar-benar telah mendapatkan uang yang cukup banyak.

TETAPI perjalanan rombongan itu bukannya tidak pernah mengalami kekerasan. Kadang-kadang ada juga laki-laki kasar yang membuat Warsi menjadi muak, sehingga ia telah minta perlindungan pengendang yang diakunya sebagai suaminya itu.

Bahkan sekali rombongan itu telah diusir dari sebuah padukuhan karena tingkah laku seorang laki-laki yang berpengaruh di padukuhan itu. Karena Warsi menolak dibawanya pulang, maka laki-laki itu telah mengambil langkah yang kasar. Tetapi ternyata bahwa pengendang yang diakuinya sebagai suaminya itu telah bertindak.

Namun demikian, karena laki-laki itu mempunyai pengaruh yang besar di padukuhannya, maka bebahu padukuhan itu telah mengambil keputusan, untuk saat itu juga mengusir rombongan itu dari padukuhan mereka.

"Satu pengalaman baru," berkata pengendangnya kepada Warsi.

"Aku ingin membunuh laki-laki itu," geram Warsi.

"Jangan Warsi," jawab pengendangnya. "Pengalaman ini termasuk pengalaman yang berharga. Kita harus dapat mencari keseimbangan antara peristiwa-peristiwa yang kita alami selama perjalanan. Mungkin akan berharga bagimu kelak jika kau menjadi istri seorang Kepala Tanah Perdikan, karena bukankah kau benar-benar ingin hidup sebagai istri seorang Kepala Tanah Perdikan, bukan hanya untuk satu dua hari saja?"

Warsi mengangguk kecil.

"Baiklah. Kau dapat merenunginya sepanjang perjalanan," berkata pengendangnya itu.

Demikianlah rombongan pengamen itu telah berjalan dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain. Pada umumnya mereka lewat melalui daerah baru yang sebelumnya belum pernah dilaluinya. Tetapi satu dua padukuhan ternyata adalah padukuhan yang pernah dilewatinya dahulu. Tetapi karena rombongan itu tidak membuat persoalan yang sungguh-sungguh di daerah itu, maka rombongan itu masih tetap diterima dengan baik oleh penduduknya. Bahkan jika Warsi dan rombongannya kebar di sudut padukuhan, maka sudut padukuhan itu menjadi penuh oleh penonton yang ingin mendapatkan hiburan yang jarang sekali mereka dapatkan.

Dengan demikian, maka semakin lama rombongan itu memang menjadi semakin dekat dengan Tanah Perdikan Sembojan. Namun rasa-rasanya Warsi menjadi berdebar-debar. Ada sesuatu yang bergejolak di dalam hatinya. Rasa-rasanya ia memasuki satu daerah yang lain dari daerah-daerah yang dilewatinya.

"Aku merasa aneh," desis Warsi.

"Tentu," jawab pengendangnya. "Daerah ini merupakan daerah yang khusus bagimu. Ada jalur yang menghubungkan daerah ini dengan alas perasaanmu. Karena kau sudah menempatkan dirimu pada satu keadaan yang baru akan kau alami kemudian."

"Tidak," tiba-tiba saja Warsi membentak.

Tetapi pengendangnya itu berdesis, "Ingat. Disini aku adalah ayahmu Warsi."

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba merenungi kata-kata pengendangnya itu. Namun ternyata kemudian ia memang menemukannya.

Katanya, "Kau benar. Aku memang sudah menempatkan diriku dalam satu khayalan tentang masa depan. Aku memang menginginkan laki-laki itu untuk menjadikannya seorang suami. Apapun yang harus aku lakukan," Warsi berhenti sejenak, lalu, "Tetapi aku agak menyesal, kelak aku datang sebagai seorang pengamen. Seandainya kelak aku benar-benar menjadi istri Wiradana, apakah kata orang di Tanah Perdikan ini. Aku tidak lebih dari bekas seorang tledek yang ngamen disepanjang jalan. Menari dan melayani keinginan laki-laki yang ingin menari janggrung. Bahkan tentu ada dugaan yang lebih buruk dari itu."

"Kau kelak harus membuktikan bahwa kau pantas menjadi seorang istri Kepala Perdikan," jawab pengendangnya.

"Sebenarnya aku agak menyesal," desis Warsi. "Tetapi aku akan mencobanya untuk berbuat sebaik-baiknya."

"Masih banyak terdapat kemungkinan-kemungkinan," berkata pengendangnya. Demikianlah, rombongan itu kembali telah memasuki Tanah Perdikan Sembojan. Demikian rombongan itu mulai kebar di sebuah padukuhan, maka orang-orang di padukuhan itu segera mengenalnya kembali, bahwa rombongan itu pernah datang beberapa bulan yang lalu di Tanah Perdikan itu.

Karena rombongan itu dimasa yang lewat tidak menimbulkan banyak persoalan, selain perasaan cemburu pada beberapa orang istri, maka kedatangannya pun tidak mendapat banyak tantangan. Bahkan rasa-rasanya beberapa orang telah menyambut kedatangan rombongan itu dengan senang hati karena mereka akan dapat menonton sejenis hiburan yang jarang mereka lihat.

Dalam pada itu, Warsi menjadi lebih berhati-hati lagi dari masa yang lewat. Ia tidak sekadar ingin mendapat jalan, mengenal anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang akan dibunuhnya, tetapi ia justru ingin mengambilnya dan menguasainya sebagai suaminya.

Karena itu, Warsi bersikap lebih sopan dari masa yang terdahulu. Ia menolak permainan janggrung bersama laki-laki kasar dengan tari yang kasar pula. Tetapi Warsi tidak menolak untuk menyelenggarakan tayub di rumah tertentu dengan suasana yang lebih halus dan tertib. Meskipun dalam acara janggrung yang kasar, Warsi akan mendapat uang yang lebih banyak, karena kadang-kadang laki-laki yang ingin menari bersamanya justru memberi saling melebihi yang lain jika mereka ingin mendapat kesempatan lebih dahulu. Tetapi di acara tayub Warsi hanya mendapatkan uang dari seseorang yang memanggilnya untuk menari di rumahnya,

sementara para tamu orang itu menari bergantian dengan teratur dan tidak saling berebut dahulu. Namun demikian, kadang-kadang ada juga satu dua orang tamu yang memberikan uang kepada penari yang cantik itu tetapi justru setelah ia selesai menari.

Berita kedatangan rombongan penari itu cepat menjalar dari padukuhan ke padukuhan. Bahkan jika Warsi mendapat panggilan untuk menari dan tayub di rumah seseorang, orang-orang dari padukuhan lain telah datang pula untuk melihat pertunjukan itu.

Dengan demikian, maka seperti yang diharapkan oleh Warsi, maka berita kedatangannya telah didengar pula oleh Wiradana, anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Berita itu telah menimbulkan keinginan Wiradana untuk melihat, bahkan bertemu dengan penari yang cantik dan muda itu. Namun ia masih berusaha untuk mengekang dirinya. Ia tidak mau tergesa-gesa bertemu dengan penari itu, seolah-olah ia sudah merindukan sedemikian lama.

“Biarlah rombongan itu mendekat pada padukuhan di sebelah padukuhan induk,” berkata Wiradana di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, pada saat-saat senggang, baik Warsi maupun para penabuhnya sempat berbicara dengan orang-orang Sembojan. Jika di malam hari rombongan itu mendapat kesempatan tidur di serambi banjar, maka pagi harinya orang-orang yang merawat banjar itu sempat berbincang-bincang dengan rombongan itu.

Beberapa persoalan telah mereka bicarakan. Orang-orang Sembojan sering bertanya tentang perjalanan yang pernah mereka tempuh sebagai serombongan pengamen.

Namun

ada yang sempat bertanya tentang keluarga yang mereka tinggalkan di rumah.

“Apakah kalian tidak takut, bahwa suatu ketika kalian akan bertemu dengan sekelompok perampok yang dapat merampas uang yang sedikit demi sedikit kalian kumpulkan, bahkan pakaian tari dan gamelan? Apalagi jika mereka merampok penari muda yang cantik itu?” bertanya seseorang.

“KAMI telah memperhitungkannya,” jawab pengendangnya. “Karena itu, pada umumnya

kami berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain di siang hari. Di malam hari kami menari di padukuhan-padukuhan yang biasanya ramai dikerumuni penonton.” Orang-orang yang bertanya itu mengangguk-angguk. Memang penari yang cantik itu

pernah juga menari di siang hari, tetapi pada umumnya Warsi menari di malam hari, apalagi selama di Sembojan.

Namun dalam pada itu, ada satu berita yang telah mengejutkan Warsi. Dalam pembicaraan yang berkepanjangan, hilir mudik tidak menentu, maka Warsi telah mendengar bahwa istri Wiradana, anak Kepala Perdikan yang sudah disiapkan untuk menggantikan kedudukan ayahnya di Sembojan itu, telah mengandung.

Berita itu benar-benar telah menggelisahkan Warsi, sehingga ia seolah-olah memerlukan mendapat keterangan atas kebenaran berita itu.

Ternyata bahwa beberapa orang yang sempat terpancing untuk mengatakan bahwa istri Wiradana telah mengandung.

“Gila geram Warsi di dalam bilik banjar padukuhan yang diijinkan untuknya tinggal satu dua malam, “Kita telah terlambat.”

“Kenapa?” bertanya pengendangnya. “Tidak ada keterlambatan. Meskipun perempuan itu telah mengandung, maka kemungkinan sebagaimana kau harapkan masih dapat terjadi.”

“Aku sendiri akan membunuh perempuan itu,” geram Warsi.

Tetapi pengendangnya menggelengkan kepalanya. Katanya, “Jangan kotori tanganmu. Biarlah Wiradana melakukan sendiri. Mungkin ia akan dapat menceraikannya.”

“Tetapi anak yang akan lahir itu? Jika ia laki-laki maka ia berhak atas Tanah Perdikan ini kelak,” jawab Warsi.

“Soalnya, apakah anak itu akan hidup terus sampai masa dewasa,” jawab pengendangnya.

Warsi merenungi kata-kata itu. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Memang kemungkinan yang demikian itu dapat saja terjadi. Tetapi kau harus memperhitungkan kemungkinan, bahwa kehamilan istri Wiradana itu adalah pertanda bahwa mereka telah memasuki satu kehidupan yang manis. Dengan demikian, maka Wiradana tidak akan berpaling lagi dari istrinya.”

“Kita akan mencoba,” berkata pengendangnya. “Menilik sikapnya, maka aku yakin bahwa Wiradana akan tertarik kepadamu jika kau berhasil memikatnya dengan modal yang ada padamu. Kau harus bersikap sebagai seorang perempuan. Bukan seekor harimau betina yang garang.”

“Diam,” bentak Warsi. “Aku dapat merontokkan gigi-gigimu seluruhnya.”

“Ingat. Aku adalah ayahmu. Jika kau berani melawan ayahmu, maka dimata Wiradana kau bukan seorang perempuan yang baik,” jawab pengendangnya.

“Anak setan,” geram Warsi.

“Kau memang harus bersikap sebagai seorang perempuan. Aku berkata sebenarnya untuk kebaikanmu. Dan kau pun harus bersikap lain terhadapku sekarang ini. Bukan maksudku memanfaatkan keadaan ini untuk keuntunganku. Percayalah, bahwa kau sudah aku anggap benar-benar seperti anakku sendiri. Aku ingin kau berhasil dengan baik sebagaimana kau kehendaki. Kali ini aku sama sekali tidak berusaha menjilat agar aku mendapat pujian, atau keningku tidak kau tampar. Tetapi hubungan kita menjadi lain.”

Warsi mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ia memang merasakan sikap yang berbeda dari pengendangnya itu. Ia benar-benar bersikap kebabakan yang ingin melihat anak gadisnya berbahagia.

Ternyata Warsi berusaha untuk menyesuaikan diri. Ia berusaha untuk berubah sikapnya, agar ia tidak nampak sebagai seorang perempuan yang kadang-kadang menjadi kasar. Bahkan pengendangnya itu menasihatinya.

“Kau datang sebagai seorang penari, Warsi. Penari yang ngamen dari pintu ke pintu yang lain. Jika pada saat-saat tertentu kau menjadi kasar, maka lengkaplah alasan orang-orang Sembojan untuk mencelamu apabila kau berhasil menjadi istri Wiradana.

Warsi mengangguk kecil. Katanya, “Aku akan mencoba. Namun aku tidak dapat melupakan pesan ayah, bahwa aku harus menguasai Wiradana, bukan akulah yang harus dikuasai.”

“Menguasai seseorang mempunyai banyak pengertian. Bukan berarti bahwa kau harus menguasai secara wadag karena mungkin kau dapat mengalahkan jika kalian kelak bertengkar dan bahkan berkelahi. Menguasai dalam pengetahuan jiwani akan lebih penting artinya meskipun tidak nampak pada kewadagan,” berkata pengendangnya. Warsi mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian bertanya, “Tetapi apa yang harus aku lakukan sekarang?”

“Seperti yang kita rencanakan. Ngamen di daerah Tanah Perdikan Sembojan. Aku yakin, bahwa Wiradana masih akan menemuimu dan jika kau dapat memanfaatkan bekal

yang ada pada dirimu, maka kau tentu akan dapat memikatnya, meskipun istri Wiradana sudah mengandung,” jawab pengendangnya itu.

Warsi mengangguk-angguk pula, sementara pengendangnya itu berkata lebih lanjut, “Seterusnya kita harus menilai setiap keadaan. Kita akan melangkah setapak demi

setapak.”

“Aku akan menurut semua petunjukmu, dan aku akan mencoba untuk bersikap sebagaimana sikap seorang anak perempuan terhadap ayahnya,” desis Warsi kemudian.

“Bagus, mudah-mudahan kita berhasil,” jawab pengendangnya itu.

Demikianlah maka Warsi pun telah meneruskan pekerjaan yang telah dilakukannya itu. Ia mulai bergerak dari satu padukuhan ke padukuhan lainnya. Jika ia terlalu lama berada di satu padukuhan, maka penghuni padukuhan itu akan menjadi jenuh dan tidak berminat lagi untuk menonton tari-tariannya. Meskipun ada juga beberapa orang laki-laki yang tidak dapat ingkar dari perasaannya, bahwa rasa-rasanya setiap saat ingin melihat wajah Warsi.

Dengan demikian, maka akhirnya Warsi pun telah berada di sebuah padukuhan terdekat dengan padukuhan induk. Beberapa orang di padukuhan induk telah pergi menyaksikan pertunjukan Warsi di malam itu. Dan mereka pun mulai mempercakapkannya sebagaimana mereka mempercakapkannya dahulu.

“Perempuan itu memang cantik,” berkata seorang laki-laki yang masih muda.

“Bahkan rasa-rasanya ia menjadi bertambah cantik.”

“Sayang,” jawab kawannya. “Kenapa ia tidak mencari pekerjaan yang lebih baik dari menjadi seorang penari keliling yang ngamen dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain. Beberapa bulan yang lalu ia sudah datang ke padukuhan ini. Sebelum kami melupakannya ia sudah datang untuk kedua kalinya.”

“Mungkin Tanah Pardikan ini dapat memberi nafkah yang agak baik bagi rombongan itu, sehingga mereka mencoba untuk mengulangi keuntungan yang pernah didapatkannya itu,” jawab yang lain pula.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka memang sependapat, bahwa agaknya Tanah

Perdikan itu merupakan daerah yang subur bagi pengamen yang cantik itu.

Dalam pada itu, ketika Warsi sedang menari di padukuhan sebelah pada satu malam, maka beberapa orang dari padukuhan induk pun telah datang untuk menonton pula. Bahkan di antara mereka dengan diam-diam Wiradana pun telah menyaksikan pertunjukan itu pula. Meskipun ia tidak datang sebagai seorang anak Kepala Perdikan, tetapi justru dengan diam-diam dan berada di antara orang-orang yang berkerumun sambil berselimut kain panjang dan berusaha untuk tidak dikenali oleh orang-orang disebelah menyebelah karena pakaian yang dikenakannya bukan pakaian

yang biasa dipakainya, namun Wiradana sempat menyaksikan pertunjukan itu cukup lama.

TERNYATA dimata Wiradana Warsi tetap cantik sebagaimana dilihatnya beberapa bulan yang lalu. Senyumnya masih tetap cerah dan bahkan perempuan itu nampak lebih lembut dan luruh.

“Kasihan,” guman Wiradana yang kemudian mendahului orang-orang lain meninggalkan

tempat pertunjukan itu, “Perempuan secantik itu harus menjalani kehidupan yang memelas. Bahkan menilik sikapnya ia adalah perempuan yang baik. Berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang mencari nafkahnya sebagai penari yang ngamen dari rumah ke rumah. Mereka nampaknya agak rongeh sehingga memberikan kesan sifat-sifat mereka yang lebih bebas. Meskipun tidak selalu bahwa yang rongeh dan bebas itu menjurus kepada hal-hal yang tidak baik.”

Bagaimana pun juga Warsi tetap menarik perhatian Wiradana, meskipun sebenarnya sebagaimana disebut oleh beberapa orang, bahwa istri Wiradana memang sudah mengandung.

Ketika Wiradana kemudian sampai ke rumahnya, maka ia pun mulai merenungi dirinya sendiri. Ketika dilihatnya istrinya yang tertidur nyenyak, terasa hatinya telah tersentuh pula.

Tetapi yang terbersit dihati Wiradana adalah sekadar perasaan kasihan. Istrinya yang mengandung itu seakan-akan merupakan seorang perempuan yang bersih dari segala macam kesalahan. Seakan-akan perempuan itu hatinya putih seperti kapas. Di dalam tidurnya perempuan itu seolah-olah tersenyum. Ia sedang menunggu kehadiran seorang bayi yang tumbuh karena perkawinannya dengan anak Kepala Perdikan Sembojan itu.

Namun dalam pada itu, ketika Wiradana sempat memandang wajah Iswari, maka sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata kepada istrinya, “Kenapa Iswari tidak secantik penari itu.”

Ketika Wiradana berbaring disamping istrinya, maka ia pun berusaha untuk melupakan penari yang dimatanya adalah seorang perempuan yang sangat cantik. Meskipun untuk beberapa lamanya Wiradana tidak dapat memejamkan matanya, namun

akhirnya Wiradana pun tertidur pula.

Namun di hari-hari kemudian, hati Wiradana pun mulai menjadi gelisah. Meskipun

sikapnya kepada Iswari tidak berubah, tetapi ada sesuatu yang mulai bergetar di hatinya. Wiradana tidak dapat melupakan penari yang disepanjang jalan-jalan di Tanah Perdikan Sembojan.

Bahkan akhirnya, Wiradana tidak lagi dapat bertahan untuk tidak menemui Warsi. Meskipun ia masih juga berselubung dengan melakukan tugasnya, namun akhirnya Wiradana telah berada di banjar padukuhan disebelah padukuhan induk untuk mengunjungi serombongan pengamen.

Pertemuan itu adalah saat yang sangat dinanti-nantikan oleh Warsi dan seluruh rombongannya. Perkembangan keadaan selanjutnya tergantung kepada Warsi. Apakah ia akan dapat berhasil memikat hati Wiradana atau tidak.

WARSI memang bertindak hati-hati. Ia selalu mengingat pesan pengendangnya yang disebutnya sebagai ayahnya. Ia harus merupakan seorang perempuan yang halus dan luruh. Sehingga dengan demikian, maka hidupnya sehari-hari tidak mengesankannya sebagai seorang penari yang menari disepanjang jalan dan menyusuri halaman dari rumah ke rumah.

Tetapi tanpa cara yang demikian, maka sulitlah agaknya bagi Warsi untuk menarik perhatian Wiradana. Karena sikap bagi perannya sebagai penari, maka Warsi sempat memikat hati Wiradana dengan kecantikannya, karena di dalam penampilannya, Warsi tentu merias diri. Justru sebaik-baiknya.

Ternyata pertemuan itu adalah permulaan dari pertemuan-pertemuan selanjutnya yang kemudian berlangsung. Warsi yang dengan sengaja memikat hati Wiradana telah berbuat apa saja untuk mencapai maksudnya. Sementara pengendangnya, yang diakunya sebagai ayahnya selama mereka berada di Sembojan telah memberikan petunjuk-petunjuk yang berarti.

Namun dalam pada itu, segala sesuatunya masih tetap tersembunyi bagi Iswari.

Wiradana sendiri setiap kali tersentuh hatinya melihat Iswari. Ia selau bersikap baik sebagai seorang istri. Bahkan ia memiliki ketrampilan dan ternyata ia mampu menempatkan dirinya sebagai istri seorang anak Kepala Tanah Perdikan yang hampir tiba saatnya untuk memegang kendali pemerintahan.

Apalagi ketika kemudian kakeknya, Kiai Badra dan Gandar telah meninggalkan rumah Ki Gede Sembojan. Maka sikap Iswari menjadi semakin baik.

Sementara itu, Ki Gede Sembojan sendiri, ternyata sangat mengagumi menantunya.

Ia memang menganggap bahwa Iswari memiliki kelebihan. Jika ia ingin mengambilnya sebagai menantu bukan saja karena ia merasa berhutang budi kepada Kiai Badra.

Tetapi menurut pendapat Ki Gede, Iswari memang seorang perempuan yang cerdas dan trampil.

Dalam pada waktu yang singkat, Iswari berhasil menempatkan diri di antara perempuan-perempuan Tanah Perdikan. Karena Ki Gede tidak lagi banyak dapat berbuat bagi Tanah Perdikannya, maka segala sesuatunya telah dilakukan oleh Wiradana didampingi oleh istrinya, Iswari.

Ketika Ki Gede mengetahui, bahwa Iswari telah mengandung, maka alangkah senang hati orang tua itu. Bahkan ketika ia makan bersama Wiradana dan istrinya, terucap dari bibir Ki Gede, “Wiradana. Satu-satunya keinginanmu sekarang adalah menimang seorang cucu. Aku tidak peduli, apakah cucuku laki-laki atau perempuan. Bagiku sama saja. Jika laki-laki, maka ia adalah pewaris Tanah Perdikan ini. Sedangkan jika ia perempuan, maka kita akan menunggu saat lahirnya seorang laki-laki. Jika anak laki-laki itu tidak lahir juga, maka akhirnya yang perempuan itu pun akan mempunyai seorang suami yang akan dapat melakukan tugas seorang Kepala Tanah Perdikan sepeninggalanmu.”

Jantung Wiradana berdegup semakin keras. Di luar sadarnya terkilas wajah penari yang cantik itu, yang lambat laun telah berhasil menghujamkan tajamnya duri menusuk ke pusat perasaannya.

Namun Wiradana ternyata mampu menyembunyikan perasaannya. Bahkan ia masih sempat

tersenyum sambil menjawab, “Kita akan merayakan hari kelahiran anak itu dengan meriah, ayah.”

“Tidak saja pada hari kelahiran. Tetapi pada upacara tujuh bulan, seluruh Tanah Perdikan akan menyambutnya. Upacara yang harus terasa sampai ke setiap pintu rumah.”

“Ah,” desis Iswari. “Itu berlebih-lebihan Ki Gede. Sebaiknya semua upacara dilakukan dengan sederhana. Tetapi memberikan kekhidmatan. Karena pada hakikatnya, upacara tujuh bulan adalah satu permohonan. Selain keselamatan bagi bayi akan lahir kemudian, juga permohonan agar kepada bayi yang lahir dikurniakan ujud kewadagan dan sifat kejiwaan yang baik.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk. “Kau benar Iswari. Agaknya memang demikian.”

“Karena itu, yang penting adalah permohonan itu sendiri. Ungkapan lahiriahnya dapat saja dilakukan dengan sederhana tanpa mengurangi kesungguhan permohonan

itu,” berkata Iswari kemudian.

Ki Gede masih mengangguk-angguk. Baginya Iswari memang seorang perempuan yang memiliki banyak kelebihan dari perempuan-perempuan yang lain. Jika semula ia agak meragukan, karena Iswari adalah gadis sebuah padepokan kecil, ternyata kemudian bahwa gadis itu jauh lebih baik dari yang diduganya.

Namun dalam pada itu, bagi Wiradana sendiri, segalanya justru menjadi kabur.

Jika sebelumnya ia mulai melihat kelebihan itu pada istrinya, namun sejak kehadiran Warsi untuk yang kedua kalinya, maka yang nampak pada Wiradana hanya sekadar kesederhanaannya. Memang Iswari masih tetap sederhana. Ia jarang sekali merias diri, apalagi berlebih-lebihan sebagai seorang tledek yang sudah siap untuk menari.

Dalam pada itu, kegelapan yang menyelubungi hati Wiradana semakin lama memang menjadi semakin tebal. Bahkan akhirnya dunianya telah benar-benar menjadi kelam, ketika pada suatu saat, ia tidak dapat lagi mengekang dirinya untuk mengucapkan satu keinginan kepada Warsi, “Warsi, sebenarnya aku ingin memperistimu.”

Satu kalimat yang menentukan bagi Warsi. Sejenak ia menunduk sambil bermain-main dengan jarinya. Seolah-olah ia tidak kuasa untuk mendengarkan kata-kata yang baru saja diucapkan oleh Wiradana. Sehingga dengan demikian maka Wiradana pun mengulangnya, “Kau dengar Warsi. Kau terlalu cantik bagi seorang penari yang setiap hari berjalan menyusuri lorong-lorong di padukuhan-padukuhan.

Sebenarnya sudah sepantasnya jika kau menjadi seorang istri yang baik. Karena itu, maka aku ingin memintamu untuk menjadi istriku.”

Wajah Warsi masih menunduk. Namun kemudian dari sela-sela bibirnya yang tipis kemerahan ia berkata lambat sekali, hampir hanya dapat didengar sendiri, “Apakah kau bergurau?”

“Tidak Warsi,” jawab Wiradana dengan serta merta, “Aku tidak bergurau. Sejak aku melihat kau untuk yang pertama kali, maka rasa-rasanya ada sesuatu yang menyentuh perasaanku, dan seakan-akan terdengar suara yang berbisik di telingaku, bahwa kau adalah seorang perempuan yang pantas menjadi jodohku.”

Wajah Warsi menjadi semakin menunduk. Tetapi semakin lirih ia berkata, “Sebenarnya demikian pula telah terbersit dihatiku. Ketika aku melihat kau datang mengunjungi rombongan kecilku yang hina ini, maka perasaanku telah menjadi bergolak. Tetapi aku tidak dapat ingkar akan kenyataanku, bahwa aku adalah seorang pengamen yang tidak berharga.”

“Ah,” sahut Wiradana, “Pekerjaan bagi kita tidak ubahnya seperti selebar baju. Jika itu sudah kita tinggalkan, maka kita akan dapat memakai baju yang lain. Demikian jika saatnya kau melepaskan pekerjaanmu sebagai penari yang menyusuri jalan-jalan, maka kau akan dapat mengenakan baju yang lain.”

Tetapi sambil menunduk Warsi menggeleng lemah, “Tidak. Sebaiknya kau tidak melakukannya. Kau akan menyesal di kemudian hari. Apalagi, bukankah kau sudah beristri?”

Wajah Wiradana menjadi merah. Tiba-tiba saja dirinya bagaikan dilemparkan pada satu kenyataan, bahwa ia memang sudah beristri.

Tetapi ternyata bahwa kegelapan benar-benar telah menyelubungi hatinya. Dengan sendat ia berkata, “Benar Warsi. Aku memang sudah beristri, tetapi apa artinya seorang istri yang kehadirannya seakan-akan dilontarkan begitu saja kedalam dunia oleh kekuasaan seseorang yang tidak dapat aku sanggah. Ayahkulah yang memaksaku untuk mengawini perempuan padepokan yang bodoh itu.”

SAMBIL masih menundukkan kepalanya Warsi berdesis, “Tetapi bukankah istrimu sudah mengandung? Seorang istri yang mengandung merupakan satu pertanda, bahwa hidup keluarga yang dibinanya telah menemukan satu keserasian yang manis. Tentu keduanya saling mencintai sehingga cinta itu kemudian telah menumbuhkan tunas bagi masa depan.”

“Kau salah sangka Warsi,” jawab Wiradana. “Sebagaimana aku menerima Iswari menjadi istriku, maka yang aku lakukan kemudian adalah sekadar melakukan kewajiban.”

“Bukankah itu satu dosa?” bertanya Warsi.

“Yang berdosa adalah yang memaksa aku untuk mengawini seorang perempuan yang tidak aku cintai,” jawab Wiradana.

Namun Warsi juga menjawab, “Biarlah aku sekadar bermimpi menjadi istri seorang anak Kepala Tanah Perdikan yang tampan dan yang menurut pengakuannya juga mencintaiku. Tetapi jika kemudian, maka yang tinggal adalah perasaan pedih oleh luka dihati.”

“Tidak. Tidak Warsi,” berkata Wiradana. “Kita akan kawin. Apapun yang akan terjadi.”

“Aku tidak ingin menemukan kebahagiaan di atas penderitaan orang lain. Jika kau kawin dengan aku, maka istrimu akan mengalami kepahitan hidup yang mungkin tidak akan tertanggungkan lagi,” jawab Warsi.

"Aku dapat mengatur segala-galanya," berkata Wiradana. "Biarlah ia merasa tetap menjadi seorang istri dari anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Biarlah ia tetap dapat keadaannya. Tatapi ia akan dapat memiliki jiwaku, karena aku akan menyerahkan kepadamu sebulat-bulatnya."

"Lalu, siapakah aku kemudian dihadapanmu?" tiba-tiba saja Warsi bertanya.

"Kau akan menjadi istriku pula. Kita dapat tinggal ditempat yang tidak akan diketahui oleh siapapun juga. Kita akan dapat membangun satu keluarga yang berbahagia, karena kita saling mencintai," berkata Wiradana.

Tetapi Warsi menggeleng, katanya, "Jangan berpikir begitu. Kau kira kita akan dapat menemukan satu kehidupan yang sewajarnya dengan cara yang kau lakukan itu."

"Kenapa tidak?" jawab Wiradana. "Bukankah yang kita perlukan dalam hidup keluarga yang saling mencintai adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kau dan aku? Kita tidak memerlukan orang lain, suasana yang lain dan apa pun juga diluar kita berdua."

Warsi tidak menjawab. Tetapi kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk. Karena Warsi tidak segera menjawab, maka Wiradana telah mendesaknya, "Katakan, apakah kau bersedia melakukannya?"

Warsi mengusap matanya. Sebenarnya dari matanya menitik butir-butir air mata. Dengan suara yang sendat ia berkata, "Wiradana. Biarlah cinta kita biarkan suci tanpa dinodai oleh apapun juga. Tanpa menyakiti hati orang lain, dalam hal ini istrimu dan ayahmu. Biarlah kita saling mengenang masa-masa yang penuh dengan mimpi-mimpi yang nikmat ini. Meskipun aku tahu, bahwa hidupku akan menjadi kering. Berbeda dengan hidupmu yang dikelilingi oleh suasana yang dapat membantu dirimu untuk menemukan satu ujud kepribadian yang baru setelah kau berhasil mengatasi gejolak di dalam hatimu."

Tetapi Wiradana menggeleng. Katanya, "Kita dapat mencoba Warsi. Ada banyak jalan yang dapat kita tempuh."

Warsi tidak menjawab lagi. Sementara itu, Wiradana pun kemudian berkata, "Pikirkanlah baik-baik. Kau jangan meninggalkan Tanah Perdikan ini lebih dahulu. Kita dapat berbicara di kesempatan lain."

Demikian sejenak kemudian Wiradana itu pun telah meninggalkan Warsi di banjar tempat ia menginap. Demikian Wiradana pergi, maka pengendangnya pun telah menemui Warsi yang menungguinya sambil tersenyum cerah.

Sambil mengusap matanya ia berkata, "Aku terpaksa menangis."

"Kenapa kau harus menangis?" bertanya pengendangnya.

Warsi pun kemudian menceritakan pembicaraannya dengan Wiradana. Sebenarnya jalan telah mulai terbuka. Tetapi Warsi memang harus berhati-hati.

"Kau memang pandai Warsi. Kau memang tidak boleh tergesa-gesa memasuki pintu yang sudah terbuka itu. Kau dapat meniru anak-anak yang menaikkan layang-layang. Kau ulur benangnya, namun sekali-kali kau tahan. Wiradana akan menjadi semakin gila. Pada saat-saatnya ia akan berjongkok dibawah kakimu," berkata pengendangnya.

Sementara itu, memang ada perubahan sikap Wiradana di rumahnya. Tetapi dengan sungguh-sungguh Wiradana berusaha untuk menyembunyikannya. Bahkan pada saat-saat

tertentu, rasa-rasanya ia menjadi semakin sayang kepada istrinya yang sedang mengandung itu. Tetapi pada saat-saat tertentu Wiradana itu nampak merenung diri.

Namun dalam pada itu, Iswari sama sekali tidak menyangka, bahwa di dalam hidup kekeluargaannya, telah terselip duri yang menusuk semakin dalam. Namun agaknya Wiradana memiliki kemampuan berpura-pura sebagaimana Warsi.

Tetapi saat-saat yang mengkhawatirkan itu pun menjadi semakin dekat. Wiradana semakin dalam terbenam ke dalam jebakan Warsi. Namun Warsi yang cerdas itu tidak ingin merenggut Wiradana sekaligus. Apalagi istrinya sedang mengandung.

Karena itulah, maka diambilnya Wiradana perlahan-lahan. Meskipun nampaknya Warsi dengan terpaksa sekali menerima desakan Wiradana untuk tinggal disatu tempat yang tersembunyi, namun Warsi memang sudah mulai dengan langkahnya untuk mengikat Wiradana.

Sebenarnya, atas persetujuan tukang gendang yang diakui sebagai ayah Warsi, maka Wiradana telah membuat rumah tersendiri bagi Warsi. Tidak di Tanah Perdikan Sembojan tapi diluarnya. Di daerah yang tidak banyak mengenalnya, ia mempunyai kebebasan untuk lebih banyak berbuat.

Dengan demikian, maka Wiradana mulai memasuki satu kehidupan dalam dua wajah. Ia harus dapat berbuat sesuatu yang mungkin bertentangan dengan nuraninya. Bahkan ia harus menunjukkan satu sikap yang berbeda dengan gejolak di dalam jiwanya. Di rumah Wiradana tetap merupakan seorang suami yang baik, yang nampaknya mengasihi istrinya dan bersikap sangat hormat kepada ayahnya. Bahkan melampaui masa-masa

sebelumnya. Sehingga dengan demikian ayahnya menduga, bahwa menjelang kelahiran anaknya, maka Wiradana ingin menunjukkan satu sikap yang akan dapat berpengaruh atas bayi yang masih ada di dalam kandungan, agar bayi itu pun kelak bersikap baik seperti yang dilakukannya.

Namun di balik sikapnya itu, Wiradana menyimpan satu rahasia yang rumit. Setiap saat Wiradana harus berpura-pura, dan bahkan berbohong kepada istri dan ayahnya.

Di hari-hari terakhir, Wiradana menjadi lebih banyak melakukan kewajibannya di luar padukuhan induk. Setiap kali ia membawa kudanya untuk berkeliling Tanah Perdikan. Kepada ayah dan istrinya Wiradana mengatakan, bahwa ada tanda-tanda keadaan telah memburuk pada saat terakhir.

“Dendam Kalamerta itu masih belum terhapuskan sama sekali ayah,” berkata Wiradana.

Ki Gede Sembojan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Berhati-hatilah menghadapi keluarga Kalamerta. Ia bukan saja memiliki beberapa orang yang berilmu tinggi, tetapi segala cara yang licik dan pengecut. Namun mereka tidak segan-segan melakukan apa saja. Kau pernah mengalami sendiri, betapa berbahayanya para pengikut Kalamerta. Mereka berilmu tinggi, tetapi otak mereka tumpul dan tidak terhormati peradaban.”

Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan selalu berhati-hati ayah.”

“Jika kau nganglang Tanah Perdikan, jangan pergi seorang diri,” berkata ayahnya lebih lanjut. “Kau dapat dijebak oleh kelicikan mereka.”

WIRADANA mengangguk-angguk pula. Sekali lagi ia menjawab, “Aku akan berusaha untuk menjaga diri.”

Dengan demikian, maka penilaian ayah dan istrinya terhadap Wiradana justru berbeda dengan keadaannya yang sesungguhnya. Ayah dan istrinya menganggap bahwa Wiradana telah bekerja keras menjelang kelahiran bayinya. Namun ter-nyata bahwa sebagian besar waktunya telah dipergunakan untuk berada di rumah yang dibuatnya bagi Warsi. Meskipun rumah itu kecil, tetapi ternyata bahwa rumah itu cukup baik bagi kehidupan kedua orang yang berada di dalam dunia bayang-bayang yang suram. Dalam pada itu, setelah Warsi tinggal di sebuah rumah kecil bersama Wiradana, maka para pengiringnya telah minta diri untuk meninggalkannya. Bahkan pengendangnya yang disebut ayahnya pun telah meninggalkannya pula. Sebenarnya bahwa pengendang itu cukup percaya kepada Warsi untuk menyelesaikan masalahnya.

Masalah yang akan menyangkut satu kehidupan yang panjang. Bahkan untuk selama-lamanya, karena Warsi telah memilih cara untuk membalas dendam yang lain dari yang pernah dilakukannya. Warsi tidak membunuh keluarga Kepala Perdikan Sembojan yang telah membunuh pamannya, tetapi ia justru berusaha untuk memilikinya dengan menguasainya. Bukan saja anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu, tetapi dengan Tanah Perdikan itu pula, karena Warsi ingin mempunyai keturunan yang akan dapat mewarisi Tanah Perdikan itu lewat Wiradana.

Pada saat-saat permulaan dari kehidupan mereka sebagai suami istri, Warsi masih tetap merupakan seorang istri yang lembut dan luruh. Namun ia tidak meninggalkan kebiasaannya menghias diri, agar di mata Wiradana ia tetap merupakan seorang perempuan yang cantik.

Namun kehidupan mereka pun berkembang sejalan dengan perkembangan kandungan Iswari. Menjelang tujuh bulan dari masa kandungan itu, Ki Gede Sembojan benar-benar sudah bersiap-siap untuk merayakan upacara itu meskipun tidak sebesar yang direncanakan semula karena Iswari berkeberatan.

Pada saat-saat yang demikian, wajah Warsi mulai nampak muram. Sekali-kali Warsi mulai menunjukkan sikap yang lain. Kadang-kadang nampak sedih dan merenung. Namun jika Wiradana bertanya tentang sikapnya itu, maka Warsi pun kemudian menjadi cerah dan berusaha untuk tersenyum.

“Aku tidak apa-apa kakang,” jawab Warsi.

“Tetapi aku lihat kau merenung,” berkata Wiradana.

“Tidak. Aku tidak merenung,” Warsi mencoba untuk tertawa.

“Jangan menyembunyikan sesuatu Warsi,” berkata Wiradana. “Di rumah ini aku menemukan satu kehidupan yang lebih baik dari di rumahku sendiri. Kau mempunyai perbedaan dengan Iswari. Kau benar-benar merupakan seorang istri yang mengerti tentang suami. Tetapi Iswari lebih banyak mengerti perasaan ayah dari pada perasaanku. Ia selalu berusaha untuk menyenangkan hati ayah karena memang ayahlah yang melemparkannya memasuki duniaku yang sebenarnya bukan maksudnya.” Pada hari-hari pertama Warsi tetap tidak mau mengatakan persoalan yang ditumbuhkannya di dalam lingkungan keluarga kecil itu. Dengan sempurna ia tetap berpura-pura ganda. Ia berpura-pura berduka, namun kemudian ia menyaput dukanya dengan kepura-puraannya pula. Seolah-olah ia sama sekali tidak sedang dalam keadaan sedih.

Namun setelah didesak oleh Wiradana, akhirnya ia berkata juga sebagaimana telah

direncanakan, “Kakang, sebenarnya aku tidak ingin mengatakan sesuatu yang akan dapat menambah rumitnya persoalan di dalam hatimu.”

“Tetapi tanpa mengatakan sesuatu, maka aku selalu merasakan satu gejolak yang tidak dapat aku endapkan. Tanpa mengatakan sesuatu, bagiku justru merupakan persoalan tersendiri. Aku tahu Warsi, bahwa kau ingin menanggung beban itu sendiri, karena kau terlalu menjaga ketenanganku. Tetapi akibatnya justru sebaliknya,” berkata Wiradana.

Warsi menundukkan kepala. Bahkan tiba-tiba saja ia telah menitikkan air mata.

Katanya, “Kakang, aku memang sudah menduga, bahwa akhirnya hidupku akan menjadi seperti ini.”

“Seperti apa Warsi?” bertanya Wiradana. “Bukankah hal ini memang sudah kita kehendaki?”

“Kakang, rasa-rasanya memang demikian. Aku memang tidak akan dapat menentang nasib hidupku. Agaknya derajatku memang seperti ini,” berkata Warsi.

“Aku tidak tahu maksudmu Warsi,” jawab Wiradana.

“Kakang. Pada masa kanak-kanak aku memang sering mendengar ceritera tentang kehidupan yang pahit dari seorang anak tiri. Ceritera tentang ibu tiri, seakan-akan telah menjadi ceritera yang wajar, bahwa ibu tiri tentu seorang yang kejam dan bahkan sampai hati mencelakai anak tirinya yang tidak bersalah,” berkata Warsi.

Lalu, “Tetapi di samping ceritera tentang ibu tiri, aku juga mengenal ceritera yang lain, ceritera tentang kehidupan yang sunyi dan tidak wajar.

Sembunyi-sembunyi dan berusaha menyelubungi diri.”

“Ceritera tentang apa?” bertanya Wiradana.

“Ceritera tentang istri muda. Ceritera tentang seorang perempuan yang dimadu,” jawab Warsi.

Wajah Wiradana tiba-tiba menjadi merah. Namun ia pun segera memaklumi perasaan istrinya yang cantik itu. Ia pun kemudian berkata di dalam hatinya, “Tidak berlebih-lebihan. Pada umumnya seorang perempuan memang tidak akan bersedia dimadu.”

Namun dalam pada itu, Wiradana tidak akan dapat berbuat sesuatu atas istrinya yang tua, karena istrinya yang tua itu sangat disayangi oleh ayahnya, Ki Gede Sembojan.

Tetapi selesai Wiradana merenungi keadaan itu, tiba-tiba saja Warsi berkata

dengan nada rendah, “Tetapi kakang. Aku mohon maaf. Bukan maksudku untuk menuntut perbaikan keadaanmu yang sekarang. Aku sudah mengakui, bahwa keadaan yang demikian ini sudah aku ketahui sejak sebelum aku menerimamu menjadi suamiku. Karena itu, aku mohon jangan hiraukan aku. Aku akan berusaha untuk mengatasi kepahitan ini demi cintaku kepadamu.”

Wiradana menundukkan kepalanya. Namun tiba-tiba saja ia menghentakkan diri sambil berdiri, “Tidak. Kau tidak boleh terlalu lama menderita.”

“Kakang,” desis Warsi. “Lalu apa yang dapat kakang lakukan? Sudahlah. Biarlah aku bawa beban perasaan ini. Adalah salahku sendiri, bahwa aku menerima beban yang sebenarnya sudah aku ketahui sejak semula.”

“Tidak Warsi,” berkata Wiradana. “Kau tidak boleh terlalu lama menderita. Aku akan berbuat sesuatu sehingga kau akan benar-benar menjadi istri seorang Kepala Tanah Perdikan kelak. Satu-satunya. Tetapi aku minta waktu. Aku harus memikirkan cara untuk menyingkirkan Iswari. Mungkin setelah ia melahirkan.

Mungkin pada saat-saat lain yang akan aku tentukan kemudian. Untuk menceraikannya, aku lakukan harus berhadapan dengan ayahku. Hampir mustahil hal itu dapat aku lakukan.”

“JANGAN kakang. Jangan,” minta Warsi dengan serta merta, “Jangan kau korbankan istrimu yang sekarang sedang mengandung itu. Bukankah dari istrimu itu kau akan mendapatkan seorang anak yang kelak akan dapat menyambung pemerintahan di Tanah Perdikan ini? Bukankah anak yang dikandung itu akan menjadi pewaris yang sah atas Tanah Perdikan Sembojan.”

“Sekali lagi aku katakan Warsi,” jawab Wiradana. “Bukan akulah yang menghendaki Iswari berada di rumah itu. Tetapi ayahku. Sekarang ayahku sudah tidak banyak berdaya. Meskipun ia sudah mampu mempergunakan tangan dan kakinya, tetapi tidak lebih dari sekadar berjalan dan mengambil sesuatu. Memegang benda-benda kecil yang tidak berarti. Pada saat-saat tertentu ayah sudah akan kehilangan segala kemungkinan untuk dapat berbuat apa-apa atas Tanah Perdikan ini, sehingga pada saat ia akan tunduk kepadaku”

“O,” tiba-tiba saja Warsi telah menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya. Dengan sedu sedan ia berdesis, “Dosa apakah yang akan aku sandang jika ternyata aku telah membawa malapetaka bagi keluargamu kakang. Sekali lagi aku mohon maaf, biarlah aku seorang diri yang memikul beban ini, beban yang memang sudah aku sengaja, aku letakkan dipundakku sendiri.”

“Itu tidak adil Warsi,” berkata Wiradana. “Dengan demikian kau akan menderita seumur hidupmu. Padahal perkawinan tentu bukan begitu maksudnya.”

Ada bedanya antara aku dan istrimu yang tua,” berkata Warsi. “Ia datang dengan wajar, siapapun yang membawanya. Ia tidak membuat orang lain mengalami kesulitan, apalagi mengalami perlakuan yang dapat mengancam jiwanya. Tetapi kedatanganku telah membuat istrimu yang tua itu mengalami kesulitan. Bahkan ancaman bagi keselamatannya jika ia harus disingkirkan. Padahal kau tidak mungkin dapat menceraikannya ka-kang, jika kau tidak ingin berhadapan dengan ayahmu sendiri. Meskipun ayahmu sekarang cacat, tetapi ia tetap ayahmu. Kau tidak dapat menolaknya.”

“Tetapi aku sekarang sudah dewasa penuh, Warsi. Aku sudah kawin dan menentukan langkah-langkah yang aku anggap baik bagiku dan bagi masa depanku. Ayah tidak akan dapat selamanya memaksakan kehendaknya atasku,” berkata Wiradana. Warsi masih tetap menangis. Di sela-sela isak-nya ia berkata, “Tetapi aku mohon kakang mempertimbangkan segala langkah-langkah yang akan kakang ambil sebaik-baiknya.”

“Aku akan bertanggung jawab atas segala tingkah lakuku, Warsi. Aku tidak akan dapat membiarkan kau menderita seumur hidupku karena cintamu kepadaku. Dengan demikian, maka kau harus berkorban untukku, sementara aku tidak berbuat apa-apa bagi kebahagiaanmu. Karena aku tahu, bahwa kebahagiaan bukan berarti aku telah mencukupi segala kebutuhan lahiriah. Makan, pakaian dan perhiasan. Tetapi kau juga harus mengalami kebahagiaan batin sebagaimana seharusnya orang hidup berkeluarga, berkata Wiradana.

Warsi tidak menjawab. Namun dalam pada itu, Wiradanalah yang berkata sambil mengusap rambut perempuan yang menangis itu. “Sudahlah. Aku tahu, bahwa kau adalah seorang perempuan yang berbudi luhur. Kau ingin melihat aku bahagia tanpa mengorbankan siapapun juga, meskipun dengan demikian kau sendirilah yang harus menjadi korban. Ternyata kau tidak memikirkan kesenangan dirimu sendiri. Bahkan kau masih juga ingin melihat perempuan yang menjadi madumu itu hidup tenang. Karena itu Warsi, dengan penilaian itu, maka aku tahu, apa yang harus aku lakukan. Perasaan yang demikian, sebagaimana kau lakukan, tidak akan aku dapatkan dari Iswari. Ia tentu lebih mementingkan dirinya sendiri sebagaimana aku lihat pada sifatnya sehari-hari.”

Warsi masih tetap berdiam diri. Tetapi agaknya ia berusaha untuk menguasai

tangisnya sehingga justru isaknya rasa-rasanya telah menyesakkan dadanya.

DENGAN susah payah Wiradana berusaha menenangkan istrinya yang cantik itu, sehingga akhirnya isak tangis Warsi pun mereda. Meskipun demikian titik-titik air mata masih nampak di pelupuk perempuan itu.

Ketika kemudian Wiradana meninggalkan Warsi dan kembali ke padukuhan induk Tanah

Perdikan, maka di dalam benaknya telah mulai berkembang rencana untuk menyingkirkan Iswari. Agaknya iblis benar-benar telah menguasai hatinya sehingga yang kemudian mengalir dari nalar budinya adalah kegelapan semata-mata.

Warsi, sepeninggalan Wiradana masih mengusap matanya yang basah. Namun ia tersenyum di dalam hati. Jalannya sudah menjadi semakin lapang. Bahkan ia yakin, bahwa ia akan segera berhasil merebut Wiradana.

Namun yang kemudian menjadi masalah baginya adalah Iswari yang sedang mengandung

itu. Sebenarnya terlintas juga satu kilatan cahaya terang dihatinya dengan satu niat untuk membiarkan bayi di dalam kandungan itu lahir. Namun yang kemudian dipikirkannya adalah masa depannya. Pengendangnya memang pernah berkata kepadanya, bahwa pewarisan itu akan terjadi jika anak itu akan dapat bertahan hidup sampai dewasa.

“Itu berarti bahwa anak itu harus mati sebelum ia pantas mewarisi kedudukan ayahnya,” berkata Warsi di dalam hatinya. Namun kemudian, “Tetap dengan demikian kerja itu harus dilakukan dua kali. Menyingkirkan ibunya, kemudian menyingkirkan anaknya.”

Di hari berikutnya Warsi masih tetap merenungi persoalan itu. Namun akhirnya ia menggeretakkan giginya sambil berkata kepada diri sendiri. “Apa boleh buat.

Orang-orang yang disebut baik-baik pun melakukan usaha pembunuhan pula untuk mencapai maksudnya. Apalagi aku. Kematian yang dua nyawa sekaligus itu adalah satu kebetulan saja karena dua nyawa itu masih terselubung dalam satu wadag.”

Sehingga akhirnya, maka Warsi pun mengambil keputusan, jika mungkin justru sebaiknya istri Wiradana itu disingkirkan sebelum bayi itu lahir.

“Dengan demikian, maka aku tidak akan membiarkan seekor harimau akan sempat menjadi besar dan buas,” berkata Warsi di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka usahanya kemudian harus ditunjukkan kepada mempercepat keputusan Wiradana untuk menyingkirkan istrinya.

“Tidak ada jalan lain. Perempuan itu tentu akan dibunuhnya, karena ia tidak akan berani menceraikannya, justru karena perempuan itu sangat disayangi oleh ayahnya.”

Di hari-hari berikutnya, maka sikap Wiradana pun menjadi semakin pasti. Dengan licik Warsi selalu berhasil menghasutnya, bahkan selalu dengan kesan, seakan-akan Warsi adalah seorang yang berhati sebening mata air di lereng perbukitan. Namun yang sebenarnya mengandung racun yang melampaui tajamnya ular bandotan.

Akhirnya hari itu, Wiradana pun menjadi gelap. Hidupnya benar-benar sudah berada dibawah bayangan sebuah mimpi yang suram. Anak Kepala Perdikan Sembojan itu telah kehilangan kiblat hidupnya dan kehilangan pribadinya. Sehingga dengan demikian maka ia tidak lagi dapat mengenali buruk dan baik.

Namun justru pada saat yang demikian, di sebuah pedepokan kecil yang hanya dihuni oleh beberapa orang saja, seorang tua duduk dihadap oleh seorang cantiknya yang sangat dekat dengan dirinya, karena cantrik itu masih termasuk kadangnya sendiri.

“Gandar,” berkata orang tua itu. “Ada sesuatu yang ingin aku katakan kepadamu.”

Gandar termangu-mangu. Namun ia bergeser semakin dekat sambil bertanya,

“Nampaknya Kiai bersungguh-sungguh.”

“Ya Gandar. Aku memang bersungguh-sungguh,” berkata Kiai Badra.

“Apa yang akan Kiai katakan?” bertanya Gandar.

“Aku bermimpi Gandar,” desis Kiai Badra.

Gandar mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum. “Kenapa dengan mimpi itu? Bukankah hampir setiap saat kita tidur, kita selalu bermimpi?”

“Aku bersungguh-sungguh Gandar,” berkata Kiai Badra.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera menyahut. Dibiarkannya saja Kiai Badra mengatakan tentang mimpinya.

“Gandar,” berkata Kiai Badra kemudian. “Sudah berapa lama Iswari berada di Tanah Perdikan Sembojan?”

“Sudah hampir setahun bukan Kiai,” jawab Gandar. Tiba-tiba saja suaranya merendah.

“Ah, tentu belum. Tetapi sudah lebih dari delapan atau sembilan bulan,” jawab Kiai Badra.

“Selisih itu tidak terlalu banyak,” jawab Gandar. Lalu, “Kira-kira memang sekian bulan.”

“Gandar,” suara Kiai Badra seakan-akan menjadi semakin dalam, “Aku bermimpi bahwa Iswari telah menyalakan obor dimuka rumah Ki Gede Sembojan. Tetapi tiba-tiba saja angin bertiup kencang sekali. Bahkan kemudian obor itu mati dan Iswari telah tersaput oleh pedut yang sangat tebal.”

Gandar mendengarkan kata-kata itu dengan seksama. Tiba-tiba saja ceritera tentang mimpi itu telah menarik sekali baginya. Meskipun demikian, Gandar tidak bertanya sesuatu.

Dalam pada itu, Kiai Badra pun telah melanjutkannya. “Gandar, rasa-rasanya ada sesuatu yang mendorong aku untuk menengoknya. Tetapi rasa-rasanya segan juga aku melakukannya. Baru saja kita meninggalkan Tanah Perdikan. Jika aku datang lagi ke Tanah Perdikan itu tentu akan dapat menimbulkan kesan yang lain pada Ki Gede.”

Gandar mengangguk-angguk. Ia segera mengerti maksud Kiai Badra. Karena itu, maka katanya, “Bukankah Kiai akan memerintahkan aku untuk menengoknya?”

“Ya Gandar,” jawab Ki Gede, “Tepat. Aku ingin kau pergi ke Tanah Perdikan Sembojan untuk menengok adikmu. Mudah-mudahan ia selalu dalam keadaan sehat.”

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak pernah menolak segala perintah yang diberikan oleh Kiai Badra. Bahkan seandainya Kiai Badra itu ingin mengambil hidup matinya sekalipun. Namun perintah untuk menengok Warsi membuatnya menjadi berdebar-debar.

Sejak ia meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan, rasa-rasanya ia sudah berjanji kepada diri sendiri untuk tidak bertemu lagi dengan Iswari. Cucu Kiai Badra yang dalam hubungan kadang, ia mempunyai kedudukan lebih tua.

Namun tiba-tiba datang perintah itu perintah yang sangat dibencinya.

Tetapi sebenarnya Gandar memang tidak dapat menolak. Ia hanya dapat menerima dan menjalankan tugas itu. Apalagi bagi tugas yang sangat ringan. Seakan-akan Kiai Badra memberikan tugas kepadanya untuk pergi bertamasya ke Tanah Perdikan Sembojan.

Namun tugas yang ringan itu ternyata akan terasa sangat berat bagi Gandar.

Tetapi ia sama sekali tidak dapat mengatakan, kenapa tugas ke Tanah Perdikan Sembojan itu akan merupakan tugas yang sangat berat.

Meskipun demikian, Gandar hanya dapat mengiyakan. yang ditanya kemudian adalah, “Kapan aku harus berangkat?”

“Semakin cepat semakin baik Gandar. Ada semacam kekhawatiran atas adikmu, seolah-olah aku meninggalkan seorang bayi yang baru pandai merangkak di pinggir jurang yang terjal,” jawab Ki Badra.

Gandar mengangguk-angguk. Katanya, “Besok aku akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Mungkin aku terpaksa bermalam satu malam. Baru di hari berikutnya aku kembali.”

Tetapi Kiai Badra justru berkata, “Jangan hanya satu malam Gandar. Kau harus berada di Tanah Perdikan itu barang satu pekan. Mungkin memang tidak ada perlunya, tetapi mungkin ada manfaatnya.”

Gandar memang tidak pernah dapat membantah. Karena itu, betapapun berat perasaannya, maka ia pun menjawab, “Baiklah Kiai. Aku akan berada di Tanah Perdikan barang satu pekan.”

“Mungkin mimpiku adalah mimpi yang tidak punya arti apa-apa Gandar. Tetapi mungkin Yang Maha Agung memberikan satu isyarat bagiku. Tetapi karena kepicikan pengetahuanku, mungkin aku salah menangkap arti isyarat itu,” berkata Kiai Badra. Lalu, “Karena itu, tengoklah. Lihatlah apa yang terjadi atas Iswari. Mudah-mudahan tidak ada sesuatu.”

Gandar mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Badra berkata, “Berkemaslah. Besok kau akan berangkat.”

Gandar pun kemudian pergi ke biliknya. Dengan wajah yang murung ia duduk merenungi pintu biliknya yang tertutup. Hampir di luar sadarnya, tiba-tiba terbayang wajah seorang perempuan yang pernah tinggal di padepokan itu pula. Iswari yang masih mempunyai hubungan darah dengan dirinya. Baginya Iswari adalah seorang perempuan yang memiliki unsur-unsur yang lengkap.

Tetapi Gandar yang selalu merasa bahwa dirinya tidak berharga berwajah buruk dan bodoh itu sama sekali tidak pernah menyatakan perasaannya kepada siapapun juga. Karena itu, ketika Iswari kemudian kawin dengan Wiradana, Gandar benar-benar berusaha menguasai perasaannya dengan nalarinya. Bahkan ia mencoba untuk merasa dirinya terbebas dari belenggu perasaan dan ketidakpastian, karena ia tidak akan mungkin lagi merenungi Iswari yang baginya merupakan seorang perempuan yang utuh.

Namun keinginannya untuk tidak melihat dan bertemu lagi dengan Iswari ternyata tidak dapat terpenuhi. Ia masih harus pergi ke Tanah Perdikan Sembojan memenuhi perintah Kiai Badra.

Demikianlah, maka Gandar berusaha untuk mengatur perasaannya sebaik-baiknya. Ia da-tang di Tanah Perdikan dengan sikap yang seharusnya wajar dan tidak dibuat-buat.

Ketika Gandar kemudian perlahan-lahan berdiri, di luar sadarnya ia berpaling ke arah geledeg bambunya, yang dipergunakannya untuk menyimpan barang-barangnya yang tidak seberapa. Namun di dalam geledeg itu pula ia menyimpan sesuatu yang baginya sangat berarti. Sebilah cundrik yang terikat pada seutas rantai baja putih. Sejenis senjata peninggalan orang tuanya.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah meletakkan senjata itu di dalam geledeg itu untuk beberapa lama. Sejak ia merasa bahwa ia lebih senang tidak diganggu oleh perasaan yang harus dipecahkan dengan senjata.

Namun tiba-tiba mimpi Kiai Badra itu mengingatkannya kepada senjata itu. Justru karena di dalam mimpi itu, Iswari, seorang perempuan yang menjadi kiblat penilaiannya terhadap seorang perempuan, telah mengalami peristiwa yang dapat dibaca sebagai suatu isyarat yang kurang menyenangkan.

BEBERAPA saat Gandar berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia melangkah meninggalkan geledeg itu tanpa menyentuh senjata peninggalan orang tuanya itu, namun yang penggunaannya telah disempurnakannya kemudian, setelah ia berada di padepokan itu.

Namun sebagaimana dikatakan oleh Kiai Badra, bahwa senjata bukan satu-satunya alat untuk menyelesaikan persoalan.

Meskipun demikian, ketika ia turun ke halaman di malam yang sepi menjelang keberangkatannya di keesokan harinya, di luar sadarnya Gandar telah melangkah menuju ke pintu sanggarnya. Sanggar padepokan kecil.

Perlahan-lahan ia memasuki sanggar yang gelap, karena tidak ada sebuah lampu pun yang terpasang. Namun tiba-tiba saja Gandar mengerutkan keningnya. Ada sesuatu yang bergetar di dalam dirinya. Baru kemudian, ruang yang gelap itu dapat diamatinya dengan jelas, meskipun sebenarnya bahwa ruang itu masih tetap gelap.

Telah cukup lama Gandar tidak bermain-main di dalam sanggar itu. Diamatinya beberapa tonggak yang berdiri tegak dengan ukuran tinggi yang tidak sama.

Kemudian seutas tali yang merentang. Seongkok pasir dan batu-batu kerikil. Gandar menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia pergi bersama Kiai Badra ke Tanah Perdikan Sembojan, maka ia tidak lebih dari seorang yang dungu, yang hanya berbuat sesuatu untuk melayani Kiai Badra yang memiliki kemampuan pengobatan. “Apakah aku masih akan tetap seperti itu pada perjalananku kali ini,” berkata Gandar di dalam hatinya.

Tetapi akhirnya Gandar itu merasa malu kepada dirinya sendiri. Yang sudah diletakkan itu seakan-akan akan diambilnya kembali karena tumbuh persoalan tentang Iswari.

“Aku akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan sebagaimana aku pergi beberapa saat yang lalu,” berkata Gandar di dalam hatinya.

Karena itu maka Gandar itu pun kemudian meninggalkan sanggar itu dan kembali ke dalam biliknya.

Pagi-pagi benar Gandar sudah siap. Setelah minum beberapa teguk minuman panas, maka ia pun segera minta diri kepada Kiai Badra untuk segera berangkat ke Tanah Perdikan Sembojan. Satu perjalanan yang cukup jauh. Terlebih-lebih lagi, perjalanan itu rasa-rasanya merupakan perjalanan yang pada perasaan tertopang beban.

Namun perjalanan itu sendiri berlangsung tanpa hambatan apapun juga. Menjelang senja ia sudah memasuki padukuhan induk dan langsung menuju ke rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Tiba-tiba saja langkah Gandar itu terasa tersendat. Ia selalu teringat mimpi yang dikatakan oleh Kiai Badra. Mimpi yang menurut pengertiannya secara kasar, Iswari akan disaput oleh satu keadaan yang gelap. Keadaan yang tidak diketahui. Karena itu, maka Gandar pun mulai mengatur perasaannya. Ia harus tetap dapat mempergunakan nalarnya sebaik-baiknya. Jika ia menjumpai satu persoalan, maka ia harus memecahkannya dengan nalar. Tidak semata-mata dengan perasaan.

Ketika Gandar melewati gardu-gardu peronda, agaknya masih belum terisi oleh anak-anak muda yang biasa berjaga-jaga. Namun di regol rumah Kepala Tanah Perdikan, obor sudah menyala dan beberapa orang peronda pun sudah siap.

Debar jantung Gandar pun terasa menjadi semakin cepat. Namun selangkah demi selangkah ia pun mendekati regol. Ia sadar, bahwa ia sudah banyak dikenal di padukuhan induk itu sehingga ia tidak akan mengalami kesulitan untuk datang ke rumah Kepala Tanah Perdikan itu untuk menemui Ki Gede dan Iswari serta suaminya.

Sebagaimana di duganya, maka kedatangannya justru mendapat sambutan yang ramah dari anak-anak muda Tanah Perdikan itu.

“MARILAH Gandar,” sambut salah seorang dari para peronda, “Sudah lama kau tidak datang menengok Nyai Wiradana.”

“Bukankah belum terlalu lama?” bertanya Gandar.

“He, bukankah sudah lebih dari setengah tahun?” sahut yang lain.

Gandar mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia menjawab, “Ya. Lebih setengah tahun. Tetapi bukankah sekarang aku sudah disini?”

“Marilah. Ki Gede ada di ruang dalam,” berkata seorang di antara anak-anak muda itu.

Dalam pada itu, salah seorang dari peronda itu telah menyampaikan kepada Ki Gede, bahwa ada seorang tamu yang ingin menemuinya.

“Siapa?” bertanya Ki Gede.

“Gandar,” jawab peronda itu.

“Gandar,” ulang Ki Gede, “Bawalah ia masuk.”

Sejenak kemudian, Gandar itu pun telah dibawa masuk langsung ke ruang dalam melintasi pendapa dan pringgitan. Demikian ia memasuki pintu, Ki Gede dengan tergopoh-gopoh telah ber-diri menyambutnya.

“Marilah, marilah,” Ki Gede mempersilakan dengan ramah.

Gandar pun kemudian duduk di ruang dalam, ditemui langsung oleh Ki Gede. Dengan wajah yang cerah Ki Gede pun kemudian menanyakan keselamatan Gandar dan Kiai Badra yang tidak datang bersamanya.

“Kami semua dalam keadaan selamat Ki Gede,” jawab Gandar.

“Syukurlah. Kami sudah merasa terlalu lama tidak mendapat kunjungan Kiai Badra dan kau, Ki Sanak,” berkata Ki Gede kemudian.

Gandar tersenyum. Rasa-rasanya perasaannya pun menjadi sejuk melihat sikap Ki Gede, meskipun ia masih belum bertemu langsung dengan Iswari. Jika benar terjadi sesuatu dengan Iswari, maka sikap Ki Gede dan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan tentu berbeda.

Dengan demikian, maka perlahan-lahan ketegangan di hati Gandar pun telah memudar. Ia pun kemudian sebagaimana Ki Gede nampak menjadi semakin cerah dan lancar.

Namun dalam pada itu, maka tiba-tiba saja Ki Gede berkata, “Kau tentu ingin

bertemu dengan adikmu. Biarlah seseorang memanggilkannya.”

“Ya Ki Gede. Sudah lama aku tidak bertemu dengan Iswari,” jawab Gandar.

“Tentu, selama kau tidak bertemu dengan aku,” sahut Ki Gede sambil tertawa.

Dalam pada itu, maka Ki Gede pun kemudian menjenguk ke ruang belakang.

Disuruhnya seorang pelayan untuk memanggil Iswari yang agaknya masih berada di dapur menyiapkan makan malam Ki Gede Sembojan.

Namun dalam pada itu, ketika Ki Gede sudah duduk lagi menemui Gandar, seorang pelayan datang sambil berkata, “Ki Gede, Nyai Wiradana sedang berada di pakiwan. Agaknya ia sedang muntah-muntah.”

“Muntah-muntah,” Gandarlah yang menyahut dengan serta merta, “Apakah Iswari sedang sakit?”

Gandar menjadi heran, justru Ki Gede menanggapiya sambil tertawa saja.

Jawabnya, “Jangan cemas. Adikmu tidak apa-apa. Meskipun setiap kali ia selalu muntah-muntah, tetapi kau boleh ikut bergembira karenanya.”

“Kenapa?” wajah Gandar menjadi tegang.

“Adikmu sedang mengandung,” jawab Ki Gede.

Wajah Gandar justru menegang. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam.

Di dalam hati, Gandar mengucapkan syukur kepada Yang Maha Agung, bahwa Iswari justru telah mendapat satu karunia bagi kelangsungan keturunannya kelak. Dengan melupakan perasaan yang bergejolak di dalam dadanya, maka Gandar merasakan kegembiraan sebagaimana dirasakan oleh Ki Gede yang menunggu hadirnya seorang cucu.

“Gandar,” berkata Ki Gede kemudian. “Sebentar lagi kita akan merayakan dengan menyelenggarakan upacara tujuh bulan kandungan Iswari. Karena itu, aku minta kau jangan meninggalkan Tanah Perdikan ini sebelum upacara itu kami selenggarakan. Adakah kebetulan sekali bahwa kau datang justru pada saat kami akan mengirim seseorang untuk memberitahukan hal ini kepada kakek Iswari, Kiai Badra.”

“Tetapi Ki Gede,” berkata Gandar kemudian. “Sebaiknya aku kembali untuk memberitahukan hal ini kepada Kiai. Kiai tentu ingin sekali menghadiri upacara cucunya itu.”

“Ah, bukankah aku dapat mengirimkan orang lain? Beberapa orang disini sudah pernah melihat padepokan kecil ini, sehingga kau tidak perlu meninggalkan Tanah Perdikan ini. Biarlah aku menyuruh dua tiga orang untuk menjemput Kiai Badra.”

Gandar mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak membantah. Untuk sementara ia memang

belum memikirkan, siapakah yang akan memberitahukan hal ini kepada Kiai Badra, karena pada saat itu muncul Iswari yang pucat dan berkeringat.

“Kakang,” desis Iswari dengan wajah yang cerah, “Kau datang sendiri saja?”

Terasi denyut nadi Gandar semakin cepat. Namun ia pun dapat menguasai perasaannya. Karena itu, ia pun segera menjawab, “Ya Iswari. Aku datang sendiri.”

“Kenapa tidak bersama kakek?” bertanya Iswari pula.

“Kakek sedang sibuk di padepokan,” jawab Gandar.

“Sibuk? Apa saja yang dikerjakan kakek di padepokan? Bukankah ada beberapa orang cantrik yang membantunya?” desak Iswari pula.

Gandar mencoba untuk tertawa. Katanya, “Sekarang Kiai Badra berusaha untuk beternak. Itulah sebabnya, maka ia tidak dapat setiap saat meninggalkan padepokan. Para cantrik masih belum terbiasa dengan kesibukan baru itu, sehingga Kiai Badra masih harus selalu menuntunnya.”

Tetapi Iswari justru tertawa. Meskipun demikian ia tidak membantah.

Bahkan kemudian katanya, “Ternyata kau memang mempunyai banyak rejeki kakang. Kau datang tepat pada saat Ki Gede akan makan malam.”

“Bagus,” sahut Ki Gede. “Kita akan makan bersama.”

Sejenak kemudian, maka mereka pun sudah duduk mengelilingi hidangan makan malam. Nasi hangat dengan sayur yang hangat pula. Sambal terasi dan lalapan. Beberapa potong ikan gurameh yang diambilnya dari kolam sore tadi.

“Marilah,” Ki Gede mempersilakan.

Namun rasa-rasanya masih ada yang kurang bagi Gandar. Sejenak ia menunggu. Namun kemudian ia pun bertanya, “Dimanakah suami Iswari?”

“O,” Ki Gede tersenyum. “Ia sekarang banyak bertugas keluar padukuhan induk.

Menurut keterangannya, keadaan menjadi agak kurang meyakinkan. Sekali-kali para peronda melihat orang-orang yang mencurigakan. Menurut dugaan Wiradana, mereka mungkin para pengikut telik sandi yang dikirim oleh Kalamerta atau para pengikutnya yang masih mendendam.”

Gandar mengangguk-angguk. Namun terasa aneh, bahwa saat di gardu-gardu masih belum ada seorang peronda pun, Wiradana telah meninggalkan rumahnya tanpa menunggu makan malam.

Nampaknya Iswari dapat menangkap perasaan Gandar. Karena itu, maka katanya, “Kakang Wiradana selalu setia kepada tugas-tugasnya. Tetapi bukankah itu sudah

wajar?”

“Apakah hal seperti ini dilakukannya setiap hari?” bertanya Gandar.

“Ya. Kebanyakan demikian,” sahut Iswari.

“Sebelum makan?” bertanya Gandar pula.

Iswari merenung sejenak. Namun ia pun kemudian mengangguk sambil menjawab, “Ya kakang. Hampir setiap hari kakang Wiradana tidak sempat makan malam.”

Gandar mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berkata,

“Iswari. Kau adalah seorang istri. Adalah kewajibanmu untuk memberinya peringatan, bahwa bekerja terlalu berat dan dalam pada itu melupakan makan dan minum, akan berakibat kurang baik bagi kesehatan wadagnya. Bukankah kau cucu seorang yang mumpuni di bidang pengobatan, sehingga kau akan dapat mengatakan kepada suamimu tentang hal itu.”

Iswari tiba-tiba menundukkan kepalanya. Namun dalam pada itu Ki Gede lah yang menyahut, “Sebenarnya tidak kurang Iswari memperingatkan suaminya seperti yang kau kehendaki itu Ki Sanak. Tetapi Wiradana sejak kecil memang merupakan seorang yang keras kepala. Jika ia sudah mempunyai rencana, maka sulit untuk dapat dicegah. Bahkan aku pun sudah pula memper-ingatkan. Bukan saja tentang makan dan minum tetapi juga tentang keselamatan dirinya. Tetapi agaknya ia benar-benar merasa bertanggung jawab atas keselamatan Tanah Perdikan ini.”

Gandar mengangguk-angguk. Ia mencoba untuk mengerti, betapa tinggi perhatiannya terhadap Tanah Perdikannya.

“Mungkin ia ingin menunjukkan kepada ayahnya, bahwa ia sudah siap untuk menggantikan kedudukannya, menjadi Kepala Tanah Perdikan. Mungkin bahkan sebelum

bayinya lahir,” pikir Gandar.

Demikianlah, maka Gandar pun kemudian makan malam bersama Ki Gede dilayani oleh Iswari tanpa Wiradana. Dari Iswari, Gandar mendengar bahwa biasanya Wiradana kembali menjelang dini hari. Bahkan kadang-kadang justru sampai pagi.

Perangai Wiradana itu ternyata menarik perhatian Gandar. Ketika kemudian di malam itu, Gandar dipersilakan untuk beristirahat di Gandok, maka ia mulai merenungi tingkah laku Wiradana. Bagi Gandar tingkah laku Wiradana memang agak berlebihan.

“Tetapi aku belum mengetahui keadaan Tanah Perdikan ini di saat-saat terakhir,” berkata Gandar didalam hatinya. “Mungkin keadaannya memang menuntut sikap

Wiradana yang demikian.”

Namun karena itu udara malam yang panas, maka rasa-rasanya Gandar tidak tahan untuk berada di dalam biliknya. Sementara itu, ia pun memang belum mengantuk. Karena itu, maka ia pun kemudian keluar dari biliknya dan melangkah menuju ke gerbang menemui anak-anak muda yang sedang meronda.

“Marilah Gandar,” anak-anak muda itu mempersilakan.

Gandar tersenyum. Lalu katanya, “Nampaknya penjagaan terlalu ketat malam ini.”

“Tidak,” jawab seorang anak muda, lalu, “Penja-gaan malam ini tidak lebih dari malam-malam sebelumnya.”

“Apakah demikian pula di gardu-gardu di mulut-mulut lorong? Ketika aku memasuki padukuhan induk ini menjelang senja, gardu-gardu masih nampak kosong,” berkata Gandar.

“Meskipun kami tidak boleh kehilangan kewaspadaan, namun adalah satu kenyataan, bahwa akhir-akhir ini keadaan menjadi semakin baik. Rasa-rasanya tidak pernah ada gangguan yang berarti di dalam Tanah Perdikan ini,” jawab salah seorang di antara anak-anak muda itu.

“Di seluruh Tanah Perdikan?” bertanya Gandar.

“Ya,” jawab anak muda itu.

“Tetapi Wiradana nampaknya terlalu sibuk di saat-saat terakhir. Malam ini aku tidak menjumpainya di rumah,” berkata Gandar.

Anak muda itu terdiam sejenak. Namun seorang kawannya menjawab, “Memang keamanan

agak terganggu sekarang Gandar. Tetapi tidak di dalam Tanah Perdikan ini. Justru di luarnya. Agaknya Wiradana memang selalu mengadakan hubungan dengan anak-anak

muda di luar Tanah Perdikan ini. Menurut keterangannya, gerombolan Kalamerta masih saja berkeliaran meskipun mereka tidak berani memasuki Tanah Perdikan ini.”

Gandar mengangguk-angguk. Ada beberapa hal yang menarik. Tetapi ia mengambil satu kesimpulan, bahwa Wiradana selalu pergi seorang diri.

Tetapi Gandar tidak berani mengambil kesimpulan lebih lanjut. Yang kemudian terngiang kembali di telinganya adalah mimpi Kiai Badra. Mimpi yang dalam banyak hal tidak lebih dari bunga-bunga orang yang sedang tidur. Namun dalam satu masalah tertentu, mimpi kadang-kadang dapat memberikan isyarat yang berarti.

Namun dengan demikian, maka Gandar pun telah bertekad untuk tetap berada di Tanah Perdikan sebagaimana disarankan oleh Kiai Badra. Adalah kebetulan bahwa Ki Gede akan menyelenggarakan satu upacara, sehingga ia mempunyai alasan yang tidak segera dicurigai orang lain jika ia berada agak lama di Tanah Perdikan Sembojan.

DALAM pada itu, untuk beberapa lama Gandar berada di antara anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Namun kemudian ia pun minta diri untuk kembali ke dalam biliknya.

"Aku sudah mengantuk," berkata Gandar.

"Kau tentu lelah," berkata salah seorang anak muda. "Bukankah kau baru sore menjelang senja tadi kau datang?"

"Ya," Gandar mengangguk-angguk. "Sekarang, rasa-rasanya aku sudah ingin tidur. Besok dan malam-malam berikutnya aku akan dapat berada di gardu ini sampai fajar."

"Besok bukan aku yang meronda," jawab anak muda itu.

"O," Gandar mengangguk-angguk. "Tetapi sama saja bagiku. Siapapun yang meronda."

Sejenak kemudian maka Gandar pun telah meninggalkan gardu peronda itu, kembali ke dalam biliknya. Beberapa saat ia masih berangan-angan. Namun kemudian ia pun telah tertidur nyenyak.

Di dini hari, Gandar telah terbangun sebagaimana kebiasaannya. Ia pun segera pergi ke pakiwan dan menimba air, seperti yang selalu dikerjakan selagi ia berada di Tanah Perdikan dahulu. Ketika pakiwan telah penuh, maka ia pun lalu mandi, selagi pakiwan itu masih belum dipakai. Jika saatnya orang mandi, maka pakiwan itu akan dipakai bergantian terus menerus.

Demikian ia selesai mandi, maka ia pun me-langkah kembali ke gandok untuk membenahi diri. Namun Gandar terkejut bukan buatan. Tiba-tiba saja, Wiradana telah muncul dari sudut kandang di sebelah longkangan.

"Wiradana," desis Gandar.

Wiradana mengangguk-angguk. Di bibirnya nampak sebuah senyum. Dengan nada yang ramah ia bertanya, "Kapan kau datang Gandar?"

"Kemarin sore. Kau tidak ada di rumah. Menu-rut Ki Gede kau sedang nganglang," jawab Gandar.

"Ya. Aku memang sedang mempunyai banyak tugas," jawab Wiradana. Lalu, "Tetapi

apakah kedatanganmu itu sekadar karena niatmu sendiri, atau kau membawa pesan dari kakek?"

Sejenak Gandar termangu-mangu. Namun kemudian ia pun menjawab, "Tidak ada pesan

apa-apa Wiradana. Aku hanya merasa kangen kepada adikku. Sudah kira-kira setengah tahun aku tidak menengoknya. Bahkan mungkin lebih."

Wiradana mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Syukurlah, jika kau hanya seka-dar menengoknya. Berapa hari kau akan berada disini?"

Pertanyaan itu terdengar agak aneh. Tetapi Gandar tidak mau berprasangka. Maka jawabnya, "Ki Gede minta aku tinggal disini sampai upacara tujuh bulan yang akan segera dilaksanakan."

Wajah Wiradana menegang. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, "Dan kau juga menyanggupinya."

"Ya," jawab Gandar.

Wiradana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun tidak bertanya lagi. Sambil melangkah pergi ia bergumam, "Aku perlu istirahat."

Tetapi tiba-tiba saja Gandar bertanya, "Apakah kau baru pulang Wiradana?"

"YA," jawab Wiradana. "Aku bertanggung jawab atas pengamanan Tanah Pedikan ini."

"Apakah kau pergi seorang diri?" bertanya Gandar pula.

Wiradana mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, "Tidak selalu. Kadang-kadang aku membawa satu dua orang pengawal."

Gandar tidak bertanya lagi. Wiradana pun kemudian masuk ke ruang dalam lewat pintu butulan.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian melangkah kembali menuju

ke gandong.

"Aku tidak boleh berprasangka," berkata Gandar di dalam hatinya. "Sementara Ki Gede dan Iswari tidak menaruh kecurigaan apa-apa."

Di hari itu, Gandar tidak banyak bertemu dengan Wiradana. Seolah-olah Wiradana lebih banyak berada di dalam biliknya. Sementara itu Iswari selalu sibuk bekerja di dapur.

Namun menjelang tengah hari, Iswari telah siap berbenah diri. Ketika ia akan pergi, ia singgah sejenak di gandong untuk minta diri kepada Gandar, "Kakang, aku akan pergi ke rumah sebelah."

“O,” Gandar yang duduk di dalam gandok pun melangkah keluar, “Untuk apa?”
“Tetangga di sebelah melahirkan tiga hari yang lalu. Aku menunggunya di saat bayi itu lahir. Agak sulit. Sejak itu aku belum mene-ngoknya lagi,” jawab Iswari.

Gandar mengangguk-angguk. Katanya, “Pergilah.”

Tetapi ketika Iswari melangkah turun dari tangga gandok, Gandar bertanya, “Kau tidak pergi bersama suamimu?”

“Ah. Tidak,” jawab Iswari. “Selain bukan kebiasaan laki-laki mengunjungi kelahiran, kakang Wiradana sedang beristirahat. Semalam suntuk ia nganglang.”

“Lalu di siang hari suamimu tidak banyak berbuat apa-apa?” bertanya Gandar.

“Ah, tentu saja ia melakukan tugasnya pula. Tetapi karena kewajibannya di malam hari lebih banyak menuntut waktunya, maka ia berusaha untuk mengurangi tugas-tugas di siang hari. Kakang Wiradana telah membagi tugas yang kurang penting dan dapat dikerja-kan oleh orang lain di siang hari.”

Gandar mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Ketika Iswari kemudian meninggalkannya, maka Gandar itu pun telah duduk di serambi gandok. Dipandanginya kesibukan di rumah Kepala Tanah Perdikan itu. Meskipun Ki Gede sudah menjadi cacat kaki dan tangannya, tetapi ia masih tetap berada di pendapa untuk mene-rima beberapa orang bebahu yang datang me-nemuinya.

Gandar mengerutkan keningnya, ketika ia melihat Wiradana pun kemudian duduk pula bersama ayahnya. Agaknya memang ada bebe-rapa masalah yang sedang dibicarakan oleh para bebahu.

“Namun agaknya bukan persoalan yang gawat,” berkata Gandar di dalam hatinya. Karena menilik sikap para bebahu, agaknya mereka justru sedang membicarakan sesuatu yang menarik.

Ketika kemudian sekilas Gandar memandang Wiradana yang sedang sibuk berbicara dengan tamu-tamu ayahnya itu, terasa sesuatu bergetar di dahi Gandar. Sambil menarik nafas da-lam-dalam ia berkata kepada diri sendiri, “Aku terlalu dipengaruhi oleh mimpi Kiai Badra, sehingga semua pandanganku kepada orang-orang di sekitar Iswari telah dialasi dengan kecurigaan. Agaknya aku memang tidak pantas mencurigai orang-orang yang justru sedang bekerja keras untuk kepentingan Tanah Per-dikan ini.”

Namun sebenarnya, alas dari sikap Gandar bukan saja karena mimpi Kiai Badra.

Tetapi ia seakan-akan di dorong oleh satu keinginan untuk berbuat sesuatu bagi keselamatan Iswari. Ia merasa tidak rela melihat seandainya Iswari digigit nyamuk sekalipun. Sejak mereka bersama-sama tinggal di padepokan, maka hampir semua tingkah laku Gandar semata-mata ditujukan untuk kesenangan Iswari. DAN kini, mimpi Kiai Badra membuatnya sangat cemas tentang perempuan yang sedang mengandung itu. Dalam beberapa kesempatan di hari itu, Gandar dapat berbicara pula dengan Wiradana yang datang menemuinya di gandok. Namun nada pembicaraan Wiradana agak berbeda dengan Ki Gede Sembojan.

Ketika mereka membicarakan rencana upacara tujuh bulan kandungan Iswari, maka Wiradana itu pun berkata, “Sebenarnya tidak akan ada apa-apa, Gandar. Agak-nya ayah hanya mengatakan menurut basa-basi saja. Semuanya akan dilangsungkan dengan sederhana. Karena itu, bukan satu hal yang seharusnya kau lakukan untuk menunggu hari itu seandainya kau memang mempunyai kepentingan yang lain. Kecuali jika kau memang ingin menunggu adikmu. Sementara itu, agaknya Kiai Badra pun tidak perlu diberi tahu. Besok saja, jika bayi itu lahir, maka biarlah satu dua orang datang kepada kakek untuk mengabarinya.”

Gandar mengerutkan keningnya. Semula ia sudah berusaha untuk menyingkirkan segala macam prasangka. Tetapi sikap Wiradana itu justru telah menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan baru.

Sementara itu Wiradana pun berkata selanjutnya, “Yang sekarang lebih menarik perhatianku sebenarnya adalah justru pengamanan daerah ini. Ada beberapa laporan tentang hadirnya beberapa orang yang pantas dicurigai. Beberapa kejahatan kecil telah terjadi dipadukuhan-padukuhan justru di luar Tanah Perdikan ini. Karena itu, aku harus mendapat keterangan sebanyak-banyaknya tentang hal itu, agar dengan demiki-an aku dapat mengatur Tanah Perdikan ini sebaik-baiknya. Aku masih selalu memikirkan kemungkinan Kalamerta kembali membawa dendam di Tanah Perdikan ini.”

Gandar mengangguk-angguk. Ia tidak memberikan banyak tanggapan. Namun ia lebih banyak berbicara kepada dirinya sendiri. Rasa-rasa ada semacam kecemasan bahwa dengan demikian Iswari akan merasa kesepian. Bagaimanapun juga, tidaklah sewajarnya jika seorang istri terlalu sering ditinggalkan di rumah sendiri semalam-malaman.

Lebih dari itu, ada perasaan tidak rela di dalam dada Gandar melihat perlakuan

Wira-dana atas Iswari apapun alasannya. Karena betapapun besarnya tanggung jawab Wiradana atas Tanah Perdikan Sembojan, namun ia pun harus bertanggung jawab pula atas kesejahteraan istrinya, lahir dan batin. Karena itu, adalah tidak wajar jika setiap malam Iswari dibiarkannya merenungi dirinya sendiri di pembaringannya justru pada saat harapannya untuk mendapatkan seorang anak sedang melambung.

Sesaat kemudian, Wiradana masih melanjutkan, “Karena itu Gandar, jangan terikat oleh keinginan ayah untuk tinggal disini sampai upa-cara tujuh bulan kandungan Iswari. Tidak akan ada apa-apa. Jika kau segan mengatakannya kepada ayah, biarlah aku saja yang mengata-kannya.”

Tetapi justru karena itu, keinginan Gandar tetap berada di Tanah Perdikan itu menjadi semakin besar. Namun ia tidak mengatakannya, bahkan tiba-tiba saja telah tumbuh rencana di dalam dirinya.

Karena itu, maka Gandar pun kemudian menjawab, “Wiradana, sebenarnya bahwa aku mempunyai kewajiban yang tidak dapat aku tinggalkan terlalu lama. Jika demikian halnya, maka biarlah aku berterus terang kepada Ki Gede bahwa aku tidak perlu menunggu sampai upacara itu.”

“Bagus,” desis Wiradana hampir di luar sadarnya. Sementara itu terkilas di dalam hatinya, bahwa kehadiran Gandar hanya akan mengganggu rencananya yang sudah disiapkannya bersama Warsi. Menyingkirkan Iswari. Jika perlu justru pada saat bayinya belum lahir. Bagi Warsi hal itu akan merupakan kerja yang sekaligus tanpa bersusah payah melakukan lagi untuk melenyapkan anak Iswari yang akan berhak mewarisi Tanah Perdikan ini.

Karena itu, maka Wiradana itu pun berkata, “Tetapi segalanya terserah kepadamu. Jika kau ingin tinggal di Tanah Perdikan ini, kami pun akan menerimanya dengan senang hati. Namun seandainya kau harus kembali karena tugas-tugasmu di padepokanmu, maka aku kira ayah pun tidak akan berkeberatan.”

“Ki Wiradana,” berkata Gandar kemudian, “Aku akan mengambil jalan tengah-tengah. Aku akan berada beberapa hari lagi di Tanah Perdikan ini, tetapi tidak sampai upacara tujuh bulan kandungan Iswari. Dengan demikian, maka rasa-rasanya aku dapat memenuhi semua keinginannya.”

“Terserah kepadamu,” berkata Wiradana. Sebenarnya ia masih kecewa juga. Tetapi itu akan lebih baik daripada Gandar menunggu sampai hari upacara itu.

“Aku harus melenyapkan Iswari sebelum upacara,” berkata Wiradana yang hatinya

sudah disusupi iblis itu.

Demikianlah, maka Gandar masih akan berada di Tanah Perdikan itu untuk beberapa hari. Namun ia akan memanfaatkan saat-saat itu sebaik-baiknya. Saat yang hanya beberapa hari itu.

Ternyata bahwa Gandar tidak dapat bertahan pada sikapnya sebagai sekadar orang yang dungu dan tidak mampu berbuat apa-apa. Meskipun ia tetap mempertahankan anggapan orang lain atasnya, tetapi ternyata bahwa ia telah berbuat sesuatu.

Ketika malam turun, maka ia tidak berada di dalam gendok tanpa diketahui oleh siapapun. Ia sempat melihat Wiradana turun di saat Tanah Perdikan Sembojan mulai diselubungi oleh kegelapan. Ternyata bahwa Gandar mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Di dorong oleh gejolak perasaannya, maka telah timbul di dalam hatinya keinginan untuk mengetahui, apa yang dilakukan oleh Wiradana di malam hari.

Karena itu, maka Gandar pun telah mengikutinya. Ia sadar, bahwa Wiradana anak Ki Gede Sembojan sekaligus muridnya, adalah seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Ki Gede sendiri telah berhasil membunuh orang yang bernama Kalamerta. Nama yang sangat disegani bukan saja di Tanah Perdikan Sembojan, tetapi nama itu rasa-rasanya telah menghantui seluruh Kadipaten Pajang.

Dengan demikian maka Gandar pun telah melakukannya dengan sangat hati-hati. Ia tidak boleh gagal, sehingga Wiradana mengetahui apa yang dilakukannya. Jika demikian, maka persoalannya benar-benar akan menjadi sangat menyulitkan Iswari. Seandainya sebelumnya tidak ada persoalan apapun juga, maka yang dilakukannya itu justru akan menghancurkan hidup Iswari dan hari depannya.

Namun ternyata bahwa Gandar yang dianggap dungu itu mampu melakukannya. Ia mampu

mengikuti perjalanan Wiradana yang tergesa-gesa, keluar dari Tanah Perdikan.

“Apakah setiap malam Wiradana menempuh perjalanan yang cukup panjang ini?” bertanya Gandar di dalam hatinya.

Semakin lama Gandar rasa-rasanya menjadi semakin ingin tahu, kemana Wiradana itu akan pergi. Karena itu, maka ia pun menjadi semakin rapat mengikutinya, agar ia tidak kehilangan jejak, namun juga tidak diketahui bahwa ia telah mengikutinya.

Ketika kemudian Wiradana memasuki sebuah padukuhan, jantung Gandar berdebar semakin cepat. Nampaknya daerah tetangga Perdikan Sembojan itu bukannya satu Tanah perdikan. Tetapi satu Kademangan yang tidak begitu besar. Kegiatan

anak-anak mudanya pun tidak sebagaimana dilakukan oleh anak-anak muda Sembojan, apalagi setelah Ki Gede Sembojan membunuh orang yang bernama Kalamerta. Karena itu, maka rasa-rasanya padukuhan itu sangat lengang. Tidak ada orang sama sekali di gardu di mulut padukuhan. Ketika Wiradana memasuki padukuhan itu, tidak seorang pun yang menyapanya. Setiap pintu rumah sudah tertutup rapat. Bahkan regol-regol halaman pun telah tertutup pula. tidak ada kesan sama sekali bahwa padukuhan itu telah di jamah oleh kerusuhan sebagaimana dikatakan oleh Wiradana.

Kecurigaan Gandar menjadi semakin meningkat, ketika kemudian Wiradana memasuki sebuah regol halaman rumah yang tidak terlalu besar.

Jantung Gandar menjadi semakin cepat berdenyut. Namun ia masih berusaha untuk dapat berbuat sebaik-baiknya. Baginya Wiradana adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi karena ia adalah anak dan murid Ki Gede Sembojan.

Untuk beberapa saat lamanya, Gandar tidak segera mendekati rumah itu. Ia berusaha untuk menenangkan hatinya, agar ia mampu memusatkan kemampuannya, menahan pernafasannya sehingga desahnya tidak mudah didengar oleh orang lain. Apalagi orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Baru setelah ia berhasil menenangkan dirinya maka dengan sangat berhati-hati Gandar telah mendekati rumah kecil itu. Dengan berlandaskan kemampuannya, maka ia berusaha untuk menyerap segala macam bunyi yang mungkin timbul dari dirinya. Pernafasannya, langkahnya, mungkin jika tubuhnya menyentuh dinding, dan kemungkinan-kemungkinan lainnya yang dapat terjadi.

Dalam keadaan yang demikian itulah, Gandar kemudian mendekati dinding rumah itu.

Namun langkahnya tiba-tiba berhenti. Ia menjadi ragu-ragu. Ada semacam hambatan di dalam dirinya untuk meneruskan niatnya.

“Bagaimanakah jika aku melihat sesuatu yang dapat menyakiti hati Iswari,” berkata Gandar di dalam hatinya.

Sejenak Gandar termangu-mangu. Namun dorongan ingin tahunya kemudian telah memaksanya untuk bergeser semakin dekat dengan dinding rumah kecil itu.

Dengan ketajaman pendengarannya, maka dari balik dinding Gandar mendengar percakapan di dalam. Perlahan-lahan sekali. Tetapi jelas bagi Gandar.

Terasa jantung Gandar bagaikan akan terlepas dari tangkainya. Dalam beberapa saat kemudian, ia tahu pasti, apa yang sebenarnya telah terjadi. Apa yang

dilakukan oleh Wiradana jika ia pergi meninggalkan rumahnya, meninggalkan Iswari dan meninggalkan Tanah Perdikannya di malam hari. Hatinya yang sudah mulai tenang itu telah bergejolak kembali. Rasa-rasanya ia ingin meloncat dan mencekik Wiradana yang curang itu.

Namun untunglah, bahwa Gandar masih dapat menahan diri. Rasa-rasanya masih ada satu keinginan untuk membuktikannya dengan penglihatannya. Apa yang telah dilakukan oleh Wiradana di rumah itu. Seakan-akan bukan oleh kehendaknya sendiri, Gandar telah bergeser melekat dinding. Ketika ia menemukan sebuah lubang di antara anyaman bambu dan tiang kayu, maka ia telah mengintip ke dalam.

“O,” Gandar mengeluh. Ia melihat Wiradana duduk bersama seorang perempuan yang sangat cantik. Seorang perempuan yang menyambutnya dengan manja dan agaknya telah menyediakan makanan dan minuman yang hangat baginya.

Namun dalam pembicaraan mereka, Gandar mengetahuinya bahwa keduanya telah menjadi suami istri sebagaimana Wiradana dengan Iswari.

Tubuh Gandar menjadi gemetar. Tetapi justru dengan demikian, maka ia telah kehilangan pemusatan nalar budinya untuk menyerap bunyi yang timbul dari dirinya. Karena itu, maka penyerapannya pun menjadi berkurang pula.

Gandar baru sadar, baha ia telah melakukan sesuatu kesalahan ketika tiba-tiba saja ia melihat perempuan yang duduk di samping Wiradana itu mengangkat wajahnya, justru pada saat Wiradana baru menghirup minuman hangatnya, sehingga Wiradana tidak memperhatikannya.

“Kakang,” tiba-tiba saja terdengar suara perempuan cantik itu, “Ada sesuatu yang terlupa. Aku akan mengambil gula kelapa di dapur sejenak.”

“Minuman ini sudah cukup manis,” berkata Wiradana.

Perempuan itu tersenyum. Sambil berdiri ia menepuk bahu Wiradana sambil berdesis, “Hanya untuk sekejap. Nanti kita makan bersama-sama.”

Perempuan cantik itu pun kemudian berdiri dan melangkah ke dapur.

Gandar menyadari kelengahannya. Ia pun kemudian telah kembali memusatkan ilmu serapnya, sehingga tidak ada lagi bunyi apapun yang timbul daripadanya. Bahkan seandainya ia menyentuh dinding sekalipun.

Namun sebenarnya Gandar ingin tahu, apa yang akan dilakukan perempuan cantik itu di dapur.

Dengan hati-hati Gandar bergeser dari tempatnya. Melihat arah perempuan itu,

Gandar dapat menduga, di manakah letak dapur di rumah itu.

Karena itu, maka ia pun telah melingkari sudut rumah itu dan berusaha untuk dapat mengintip pula ke dalam dapur.

Ternyata Gandar menemukan lubang kecil di sela-sela anyaman dinding. Dari sela-sela itu ia melihat ke dalam dapur yang gelap. Namun dengan mengerahkan kemampuannya, maka pandangan matanya pun menjadi semakin tajam sehingga dapat mengatasi kegelapan dapur yang lampunya sudah tidak dinyalakan lagi itu.

Namun tiba-tiba jantungnya berdegup lebih cepat lagi. Bahwa ia menghadapi satu kenyataan tentang Wiradana yang mempunyai istri yang lain kecuali Iswari dan telah membuat darahnya menjadi panas.

Namun kemudian ia telah melihat satu kenyataan lain yang membuat darahnya semakin mendidih.

Ternyata Gandar melihat perempuan cantik itu berdiri tegak sambil menengadah kepalanya. Tangannya ditekuk pada sikunya sejajar di sebelah menyebelah tubuhnya dengan jari-jari yang mengepal.

“Gila,” desis Gandar di dalam hatinya. Ia mengenal sikap itu. Sikap pemusatan kekuatan lahir dan batin dari satu aliran ilmu yang mendebarkan. Satu garis keturunan dengan ilmu yang dimiliki oleh Kalamerta.

“Siapakah sebenarnya perempuan ini?” bertanya Gandar kepada dirinya sendiri.

Namun ia tetap sadar akan dirinya. Ia pun telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk mempertinggi daya serapnya, karena itu ia tahu bahwa agaknya perempuan itu telah mendengar sesuatu, sehingga ia pun telah berusaha mendengar lagi dengan memusatkan ilmunya untuk mempertajam pendengarannya.

Sebenarnya memang telah terjadi satu benturan ilmu. Ilmu yang melandasi Gandar atas ilmu serap bunyi, dan ilmu Warsi yang mampu mempertajam daya tangkap pendengarannya.

Namun pertempuran itu tidak berlangsung terlalu lama. Sejenak kemudian terdengar suara Wiradana memanggil, “Warsi.”

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Ia terpaksa melepaskan ilmunya. Namun nampaknya

ia sudah puas dengan pengamatannya yang sesaat dengan pendengarannya, karena ia memang tidak mendengar apa-apa.

“Agaknya aku telah tergoda oleh desis angin,” berkata Warsi di dalam hatinya.

Ia pun kemudian melangkah, keluar dari kegelapan. Namun begitu ia melampaui

pintu, cepat-cepat ia melangkah kembali sehingga Gandar menjadi berdebar-debar. Namun ternyata Warsi masih menyempatkan diri mengambil beberapa gula kelapa. Demikian cepatnya meskipun di dapur itu tidak ada lampu sama sekali. Demikianlah Warsi hilang dari balik pintu dapur, maka Gandar pun menarik nafas dalam-dalam. Yang dilakukannya pertama-tama kemudian menjauhi rumah itu. Bahkan Gandar telah meloncati dinding halaman dan kemudian menyusuri lorong sempit ke jalan yang lebih besar. Dengan hati-hati Gandar berjalan dengan langkah yang diberati oleh tekanan perasaannya, keluar dari padukuhan itu.

Namun untuk beberapa saat, Gandar yang kemudian turun ke sungai kecil yang menyilang jalan itu, duduk di atas seongkah batu di belakang semak-semak. Getar di dadanya bagaikan tidak dapat diterangkan lagi. Rasa-rasanya ia sudah siap untuk mengoyak tubuh Wiradana yang telah berkhianat terhadap Iswari. Tetapi dengan susah payah Gandar berusaha untuk mempergunakan nalarnya. Agaknya Iswari sama sekali tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Karena itu, seandainya ia melakukan satu langkah yang mengarah kepada terbukanya rahasia itu, maka ia tidak akan sampai hati melihat akibat yang akan terjadi atas Iswari, justru pada saat Iswari sedang mengandung.

“Kejutan itu akan sangat berpengaruh atas kandungannya,” berkata Gandar di dalam hatinya.

Namun demikian kebencian yang tidak terbatas telah mengguncang perasaannya terhadap Wiradana.

“Apa yang harus aku lakukan?” Gandar menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Betapa ia berusaha, tetapi ia tidak menemukan jalan terang yang paling pantas untuk dilakukannya. Bahkan demikian ia berusaha memikirkan persoalan itu, maka kepalanya pun telah menjadi sangat pening karenanya.

Akhirnya Gandar itu pun berdiri. Ia masih sadar, bahwa ia harus berada di gandok sebelum fajar. Sehingga karena itulah, maka dengan langkah yang gontai ia berjalan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam dinginnya udara malam, ternyata Gandar menemukan satu jawaban, “Aku akan menunggu sampai Iswari melahirkan. Anak itu adalah anak Wiradana. Laki-laki atau perempuan, anak itu adalah anaknya yang pertama. Jika ia laki-laki, ia akan langsung menjadi calon pengganti ayahnya kelak. Jika ia perempuan, maka menantunyalah yang akan menduduki jabatan itu.”

Tetapi satu pertanyaan timbul, “Bagaimana jika perempuan itu mempunyai anak

laki-laki?”

Gandar menggeram. Namun akhirnya ia bertekad untuk berbicara kelak dengan Ki Gede. Tetapi sekali lagi ia berdesis, “Aku harus menahan diri sampai anak itu lahir. Jika satu persoalan akan mempengaruhi anak di dalam kandungan itu, maka hati Iswari akan menjadi semakin hancur karenanya.”

Dengan demikian, maka rasa-rasanya hati Gandar menjadi lebih mapan untuk menentukan langkah-langkahnya, meskipun masih belum pasti. Segalanya akan dilakukan setelah anak Iswari lahir. Bahkan seandainya ia harus berhadapan dengan perempuan cantik, istri Wiradana yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi itu.

Namun Gandar pun berkesimpulan, agaknya Wiradana tidak menyadari bahwa istrinya memiliki ilmu yang nggegirisi. Istrinya itu pun agaknya dengan sengaja telah menyembunyikan kemampuannya.

“Ia memikat Wiradana tentu dengan kecantikannya,” berkata Gandar di dalam hatinya.

DALAM pada itu, ketika fajar menyingsing dan terdengar suara sapu lidi di halaman, Gandar memang sudah berada di dalam biliknya di gandok rumah Ki Gede Sembojan. Ketika ia membuka pintu, dilihatnya dalam keremangan dini hari, seseorang sedang menyapu halaman.

Gandar pun melangkah turun ke halaman dan sejenak kemudian ia pun telah pergi ke pakiwan. Maka senggot timba pun telah berderit. Seperti yang dilakukannya sebelumnya, maka Gandar pun telah mengisi pakiwan.

Para pembantu di rumah Ki Gede telah mempersilakannya untuk langsung mandi saja. Tetapi Gandar menjawab, “Aku sudah terbiasa bekerja apa saja di padepokan.” Karena itu, maka akhirnya Gandar itu pun dibiarkannya saja mengambil air untuk mengisi pakiwan.

Jantung Gandar terasa berdesir ketika tiba-tiba saja melihat Wiradana dengan tergesa-gesa pergi ke pakiwan. Ketika Wiradana itu melihat Gandar, maka ia pun telah tertegun. Namun Gandar justru bagaikan membeku. Ia sedang bergulat dengan perasaannya agar ia tidak berbuat sesuatu yang dapat merusak suasana tenang di rumah itu. Suasana yang dapat membentuk ketenangan hati Iswari dan bayi di dalam kandungannya.

Karena Gandar tidak menyapanya, maka Wiradanalah yang kemudian bertanya, “Sepagi ini kau sudah menimba air Gandar?”

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Hampir tidak terloncat dari bibirnya, namun akhirnya terdengar juga ia menjawab, “Sebagaimana selalu aku lakukan di padepokan.”

Wiradana tidak bertanya lagi. Ia pun langsung pergi ke pakiwan. Demikian ia selesai membersihkan diri, maka ia pun telah meninggalkan pakiwan itu.

Tetapi Gandar ternyata sudah sempat ber-tanya, “Apakah kau baru pulang?”

“Ya,” sebenarnya Wiradana benci sekali mendengarkan pertanyaan itu. Tetapi ia harus menjawabnya. Lalu, “Aku langsung nganglang dan melihat air di parit-parit.”

Gandar tidak bertanya lagi. Ia mencemaskan dirinya sendiri bahwa pada satu saat ia tidak lagi mampu mengekang pertanyaannya.

Tanpa berpaling lagi, Wiradana pun telah hilang lewat pintu dapur masuk ke ruang dalam.

Dalam pada itu, selagi Gandar masih belum selesai memenuhi jambangan di pakiwan, jantungnya berdesir ketika ia melihat Iswari keluar pula dari pintu dapur sambil membawa beberapa mangkuk kotor yang akan dicuci didekat sumur. Sambil tersenyum cerah ia bertanya kepada Gandar, “Kau sudah menurut kakang.”

Dada Gandar terasa berdegupan. Ia melihat senyum Iswari yang cerah. Namun seakan-akan ia juga melihat Iswari yang sedang menangisi nasibnya yang sangat malang, karena suaminya telah mengambil orang lain untuk menjadi istrinya pula. Bahkan agaknya Wiradana lebih mencintai yang kedua, karena hampir tiap malam, Wiradana memilih berada di tempat istri-nya itu.

“Tetapi memang mungkin sekali terjadi, perempuan itu telah kawin dengan Wiradana sebelum ia kawin dengan Iswari,” berkata Gandar di dalam hatinya. Tetapi kemungkinan itu agaknya kecil sekali. Karena sebelumnya, Wiradana seakan-akan tidak pernah meninggalkan rumahnya sampai semalam-malaman. Bahkan ia lebih banyak berada di rumahnya atau di gardu-gardu perondan di Tanah Perdikan Sembojan.

Iswari mengerutkan keningnya. Gandar tidak segera menjawab pertanyaannya, bahkan seakan-akan Gandar itu sedang mengingat-ingat sesuatu yang terlupakan.

“Ada sesuatu yang kau pikirkan kakang?” bertanya Iswari.

“O,” Gandar tiba-tiba saja berdesah. Namun dengan cepat ia berusaha memperbaiki kesalahannya. Katanya, “Aku memang sedang mengingat mimpiku semalam. Aku berniat

mengatakan kepadamu. Tetapi tiba-tiba aku telah lupa.”

“MIMPI tentang apa kakang? Apakah mimpi itu begitu pentingnya sehingga kau berniat untuk mengatakan kepadaku?” bertanya Iswari.

“Tidak begitu penting. Aku memang telah melupakan mimpi itu, tetapi kesannya mimpi itu baik bagimu Iswari,” jawab Gandar.

Iswari tertawa. Tetapi rasa-rasanya suara tertawa itu tidak ubahnya dengan suara tangis yang memilukan. Namun demikian, Gandar masih tetap dikendalikan dengan nalarnya. Bukan sekadar perasaannya.

Iswari kemudian meletakkan mangkuk-mangkuknya di dekat jambangan kecil yang sering dipergunakannya untuk mencuci alat-alat dapurnya kemudian berjongkok sambil berkata, “Kakang, aku minta airnya.”

Dengan serta merta Gandar pun telah menimba air dan dituangkannya ke dalam jambangan kecil itu. Ada semacam gejolak di dalam hatinya mendengar permintaan Iswari meskipun hanya air se jambangan kecil. Justru karena Gandar mengetahui keadaan yang sedang dialami oleh Iswari.

Demikian, sejak hari itu, Gandar harus berusaha sekuat-kuatnya untuk menahan gejolak di dalam hatinya Ia harus bersikap wajar dan seakan-akan tidak mengetahui apapun juga.

Kadang-kadang memang ada perasaan menyesal di dalam dirinya, bahwa ia sudah mengikuti dan kemudian mengetahui apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh Wiradana, sehingga dengan demikian, maka perasaannya telah dibebani karenanya. Beban yang justru terasa sangat berat.

Dengan demikian, maka Gandar merasa bahwa ia tidak akan dapat terlalu lama berada di rumah Ki Gede dengan beban tersebut. Sehingga dengan demikian maka ia memutuskan untuk segera meninggalkannya dengan pengertian, bahwa setelah anak yang ada di dalam kandungannya itu lahir, maka ia akan membuat perhitungan dengan Wiradana.

“Aku akan melaporkannya kepada Ki Gede,” geram Gandar yang agaknya tidak berkeberatan apabila karena itu akan timbul akibat yang memaksanya berhadapan dengan perempuan cantik, yang memiliki ilmu yang tinggi yang ternyata telah menguasai Wiradana itu.

“Apa boleh buat,” geram Gandar, “Dan agaknya ilmu perempuan itu melampaui ilmu yang dimiliki oleh Wiradana.”

Ketika Gandar kemudian menyampaikan maksudnya untuk pulang ke padepokannya, Ki

Gede terkejut sekali. Menurut tangkapannya, maka Gandar akan berada di rumahnya sampai upacara tujuh bulan kandungan Iswari. Namun tiba-tiba saja ia telah minta diri.

“Aku merasa sangat gelisah untuk terlalu lama berada disini Ki Gede,” berkata Gandar. “Rasa-rasanya aku sudah meninggalkan tugas-tugasku terlalu lama. Sementara itu Kiai Badra akan menjadi kebingungan menunggu kedatanganku. Mungkin

Kiai Badra telah dicemaskan oleh kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi atasku diperjalanan. Jika ternyata kelak Kiai Badra sendiri ingin hadir, maka alangkah baiknya dan alangkah senangnya Iswari dalam upaya tujuh bulan kandungannya itu.”

“Sudah aku katakan,” berkata Ki Gede. “Biarlah orangku pergi ke padepokan. Kau berada disini dan Kiai Badra akan aku undang pula untuk datang. Waktunya tinggal beberapa hari saja.”

“Biarlah aku sendiri saja kembali ke padepokan Ki Gede,” berkata Gandar.

“Rasa-rasanya ada sesuatu yang memanggil aku pulang,” jawab Gandar.

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun ia pun berkata, “Tetapi pada hari upacara, kau dan Kiai Badra harus berada disini. Harus.”

Gandar berusaha untuk tersenyum. Katanya, “Baiklah Ki Gede. Aku akan mengatakannya kepada Kiai Badra.”

Ternyata Iswari pun terkejut mendengar Gandar yang minta diri untuk pulang. Tetapi Gandar kemudian berhasil meyakinkan bahwa ia akan datang lagi bersama Kiai Badra secepatnya.

“AKU akan menangis jika kau dan kakek tidak ada disini pada upacara itu,” berkata Iswari.

Gandar menyadari, bahwa Iswari hanya se-kadar bergurau. Tetapi hati Gandar justru merasa sakit, karena ia tahu, bahwa pada suatu saat Iswari benar-benar akan menangis jika ia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi atas dirinya.

Namun dengan susah payah Gandar memaksa dirinya untuk tersenyum sambil berkata, “Aku tentu akan datang Iswari.”

Demikianlah, maka Gandar pun telah meninggalkan rumah Ki Gede Sembojan. Tetapi rasa-rasanya hatinya telah terbelah. Yang dilihatnya di Sembojan adalah satu peristiwa yang sangat pahit, bukan saja bagi Iswari, tetapi juga bagi Kiai Badra dan dirinya sendiri.

Semakin jauh Gandar melangkah, hatinya terasa menjadi semakin bergejolak. Kemarahan, kebencian dan bahkan dendam telah membakar hatinya. Rasa-rasanya terlalu sakit jika ia harus sekadar merendamnya di dalam dadanya.

Karena itu, demikian Gandar terlepas dari Tanah Perdikan Sembojan, maka tiba-tiba saja ia sudah berlari mendaki sebuah bukit berbatu-batu. Rasa-rasanya ia ingin melepaskan kepenatan hatinya di atas bukit yang tidak dihuni oleh seorang pun juga.

Dengan mengerahkan tenaga dan kemampuannya, Gandar pun berlari dan berlari. Kakinya semakin lama menjadi semakin cepat bergerak. Bahkan kemudian kaki itu telah berloncatan dari batu ke batu, mendaki dan kemudian bagaikan melayang-layang di puncak bukit itu.

Ketika Gandar yakin bahwa ia telah berada jauh dari sesamanya, maka tiba-tiba saja ia telah berdiri di atas seongkah batu. Sambil menengadahkan kepalanya, tiba-tiba saja ia berteriak sekeras-kerasnya. Seakan-akan ia ingin melontarkan segala persoalan yang telah menyumbat dadanya, dilambari dengan segenap kekuatan ilmunya.

Akibatnya ternyata mendebarakan jantung. Suara yang terlontar dari sela-sela bibir Gandar telah menggetarkan bukit berbatu kapur itu. Batu-batu kecil yang terletak di bibir lereng-lereng bukit itu telah berguguran. Sementara semak-semak bagaikan digundang. Daun-daun yang kuning telah runtuh jatuh di atas bebatuan.

Untuk beberapa saat Gandar mengguncang bukit itu. Namun agaknya ia masih belum puas. Tiba-tiba saja ia telah meloncat, berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya di dada dengan telapak tangan terbuka. Dengan satu loncatan panjang, maka tangan itu telah terayun dengan kerasnya menghantam lereng batu kapur di atas bukit itu.

Sejenak kemudian terdengar suara gemuruh. Tangan Gandar benar-benar telah memecahkan batu-batu kapur itu, sehingga berguguran menghambur dibawah kakinya. Sejenak Gandar masih berdiri mematung. Namun kemudian ia telah menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya beban di dalam dadanya telah berkurang, setelah dilontarkannya lewat suara dan kekuatannya.

Seluruh tubuh Gandar telah menjadi basah oleh keringatnya. Nafasnya menjadi berkejaran lewat lubang hidungnya. Setelah menghentakkan segenap kekuatan ilmunya, maka rasa-rasanya tubuh Gandar menjadi letih.

Gandar pun kemudian duduk di atas sebongkah batu kapur. Dipandanginya lereng disekitarnya. Sepi.

Namun terasa kemudian angin yang semilir telah menerpa tubuhnya yang menjadi semakin segar.

Untuk beberapa saat Gandar duduk merenung. Ia masih berusaha menemukan sikap yang sebaiknya dilakukan. Ia memang telah memutuskan untuk mempersoalkan hubungan Wiradana dengan Iswari setelah anak Iswari lahir. Namun sementara itu, apakah yang se-baiknya dilakukannya. Apakah ia akan menyampaikan persoalan itu kepada Kiai Badra yang hatinya tentu akan menjadi hancur pula mengingat nasib cucunya yang malang itu. Ayah ibu Iswari telah mengalami nasib yang buruk. Dan sekarang Iswari pun mengalami nasib yang kurang baik pula meskipun dalam ujud yang berbeda.

Tetapi Gandar telah beringsut. Ia telah duduk di atas sebongkah batu sambil merenung.

Rasa-rasanya Gandar telah berdiri disimpang jalan. Ada keinginannya untuk kembali ke padepokannya dan melupakan persoalan Iswari, ia selalu ingat pesan Iswari meskipun sambil bergurau, jika ia dan Kiai Badra tidak datang pada upacara tujuh bulan kandungan Iswari, maka Iswari akan menangis.

Gandar tidak sadar berapa lama ia merenung di atas bukit kapur itu. Tetapi ketika ia menengadahkan wajahnya kelangit, dilihatnya matahari telah turun.

Tubuhnya rasa-rasanya menjadi semakin panas oleh cahaya matahari yang membakar.

Tetapi Gandar telah beringsut. Ia telah duduk di atas sebongkah batu sambil merenung.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka Gandar masih saja berada di tempatnya. Ketika ia bangkit dan melangkah turun untuk kembali ke padepokannya, tiba-tiba saja ada semacam hambatan dari dalam dirinya. Rasa-rasanya ia tidak sampai hati untuk meninggalkan Iswari sendiri dalam keadaannya. Karena itu, maka ia telah duduk kembali ditempatnya.

“Lalu aku mau apa?” bertanya Gandar di dalam hatinya.

Bahkan ketika matahari menghilang dibalik bukit, Gandar masih tetap duduk ditempatnya. Ia sama sekali tidak merasa lapar dan haus. Kekalutan nalarnya membuatnya tidak menghiraukan lagi kepada dirinya sendiri.

Gandar baru bangkit ketika terasa angin yang dingin mulai menembus kulitnya.

Langit nampak bersih. Bintang-bintang nampak bergayutan di langit, menebar dari

tepi sampai ketepi.

Gandar yang berdiri tegak di atas batu kapur itu kemudian telah berniat untuk tidak segera kembali. Ia ingin mengamati lebih dekat, apa yang akan terjadi atas Iswari. Kesan sikap Wiradana terhadapnya membuatnya semakin curiga, karena Wiradana seakan-akan telah mengusirnya.

“Mungkin Wiradana cemas bahwa pada suatu saat aku dapat mengetahui rahasianya,” berkata Gandar di dalam hatinya. Tetapi semacam firasat telah menahannya agar ia tidak tergesa-gesa meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan.

Gandar pun ternyata menuruti kata hatinya. Ia ingin tetap berada di bukit kapur itu. Ia ingin tetap berada di bukit kapur itu. Ia mempunyai sisa bekal uang serba sedikit, sehingga disiang hari ia dapat turun dan membeli makanan apa saja justru diluar Tanah Perdikan, sementara di malam hari, ia telah berkeliaran di Tanah Perdikan. Setiap malam ia menunggu Wiradana lewat. Kemudian mengikutinya sampai ke rumah perempuan cantik itu untuk mendengarkan pembicaraan mereka serba sedikit.

Namun karena Gandar telah dapat menjajagi ilmu istri Wiradana tanpa disengaja maka setiap kali ia telah mengetrapkan ilmu sebaik-baiknya, agar kehadirannya tetap tidak diketahui oleh perempuan cantik yang akan menjadi istri Wiradana itu.

Tetapi pada suatu saat, rasa-rasanya telinga Gandar bagaikan disambar petir ketika ia mendengar satu rencana yang sangat keji. Dari mulut Wiradana ia mendengar bahwa telah disiapkan perangkat untuk membunuh Iswari sebelum upacara tujuh bulan kandungannya.

Rasa-rasanya hati Gandar tidak terkendali lagi. Siapapun perempuan itu, dan ilmu apa yang dimilikinya, namun Gandar tidak akan gentar.

Tetapi ternyata bahwa Gandar masih dapat mengekang dirinya. Ia masih mampu mempergunakan nalarnya, sehingga ilmunya tidak terlepas daripadanya untuk tetap menyerap bunyi apapun yang timbul dari dalam dirinya.

Bahkan kemudian Gandar pun berusaha untuk mendengar semakin banyak.

“Aku telah memanggil serigala betina itu,” berkata Wiradana.

“Apakah ia dapat dipercaya?” bertanya perempuan cantik itu.

“Serahkan semuanya kepadaku,” jawab Wiradana.

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian perempuan itu menundukkan kepalanya. Tiba-tiba saja titik-titik air telah menetes dari pelupuk matanya.

“Kenapa kau Iswari?” bertanya Wiradana.

“Aku tidak sampai hati membiarkan perempuan itu diperlakukan seperti itu,” isak Warsi.

“Tetapi bukankah kau sependapat, bahwa ia tidak ada jalan lain yang dapat aku tempuh?” berkata Wiradana.

Perempuan itu mengangguk. Tetapi ia berkata, “Bagaimanapun juga aku pun seorang perempuan.”

“Jangan kau renungkan terlalu dalam. Kita akan segera dapat menyelesaikan persoalan ini untuk kemudian mencari jalan untuk memecahkan persoalan berikutnya,” berkata Wiradana.

Perempuan itu tidak menjawab. Tetapi terdengar ia terisak.

Namun justru isak itulah yang membuat Gandar menjadi muak. Ia sadar, bahwa yang dilakukan oleh perempuan itu tentu satu sikap pura-pura.

Tetapi dalam pada itu, maka bagi Gandar, persoalannya bukan lagi sekadar ingin tahu atau menunggu setelah bayi Iswari lahir. Nyawa Iswari ternyata telah terancam. Karena itu, maka mau tidak mau ia harus berbuat sesuatu.

Dari pembicaraan berikutnya Gandar mengetahui, bahwa dua hari lagi, seseorang akan mengajak Iswari pergi ke tempat seseorang yang sedang menyambut kedatangan anaknya. Mereka akan berangkat dari rumah diwaktu senja. Tetapi saat mereka sampai di bulak, hari tentu sudah gelap. Sejak saat itu, Iswari tidak akan sampai ke rumah untuk selamanya.

Dengan demikian, maka Gandar tidak lagi dapat ingkar dari kewajiban. Masalahnya sudah terlalu jauh dari kewajaran. Karena itu maka apapun yang akan terjadi, Gandar merasa wajib untuk berbuat sesuatu.

Meskipun Gandar telah mendengar, saat yang akan dipilih untuk membunuh Iswari, namun malam sebelumnya ia tetap mengawasinya. Ia merasa cemas bahwa Wiradana mengubah dan mempercepat rencananya.

Ternyata rencana Wiradana adalah benar-benar rencana yang sudah masak, sehingga dengan demikian, maka sebagaimana dikatakan, rencana itu akan dilakukan dihari yang sudah ditentukan.

Pada saat yang dikatakan oleh Wiradana, sebenarnya seorang perempuan telah

singgah di rumah Nyai Wiradana. Perempuan yang masih belum dikenal oleh Iswari. “Nyai,” berkata perempuan itu, “Ki Wiradana berpesan kepadaku. Jika aku akan pergi mengunjungi Nyi Pasih, aku diminta untuk singgah sebentar. Bukankah Nyai Wiradana akan pergi ke rumahnya?”

Nyi Wiradana mengangguk. Namun terasa sesuatu yang janggal pada orang itu. Ia belum pernah mengenalnya. Jika perempuan itu perempuan Tanah Perdikan, maka ia tentu sudah mengenalnya, karena setiap orang perempuan bahkan laki-laki pun di Tanah Perdikan itu telah dikenalnya dengan akrab.

“O,” perempuan itu menyadari bahwa Nyai Wiradana agak heran melihat kehadirannya, “Aku adalah penghuni Kademangan sebelah. Mungkin Nyai memang belum

mengenal aku. Karena aku akan mengunjungi Nyai Pasih dan melewati jalan ini, maka sekaligus aku singgah barang sejenak agar aku mempunyai kawan di jalan. Nanti, pada saatnya pulang suamiku akan menunggu aku disini.”

Iswari mengangguk-angguk. Tetapi rasa-rasanya masih ada sesuatu yang meragukannya. Sementara itu perempuan itu berkata, “Suamiku adalah Jagabaya di Kademangan sebelah. Ia banyak berhubungan dengan Ki Wiradana, karena suamiku banyak belajar tentang keamanan Tanah Perdikan ini, sementara Ki Wiradana dengan tekun mempelajari kerusuhan yang sering timbul di Kademangan kami sebelum kerusuhan itu menjalar ke Tanah Perdikan ini.”

Baru kemudian Iswari mengangguk-angguk ketika orang itu memperkenalkan diri sebagai Nyai Jagabaya. Karena itu, maka Iswari pun segera menjawab, “Maaf Nyai Jagabaya. Karena aku belum mengenal Nyai, maka aku merasa agak canggung. Marilah, duduklah. Aku memang sudah mengatakan kepada suamiku, bahwa aku akan pergi ke rumah Nyi Pasih hari ini.”

“Nah, karena itulah atas pesan Ki Wiradana maka aku singgah,” jawab Nyai Jagabaya.

Iswari pun kemudian mempersilakan perempuan itu masuk. Tetapi katanya, “Sudahlah Nyai. Aku menunggu disini. Bukankah Nyai juga sudah siap untuk berangkat.”

Sementara itu Wiradana pun telah keluar dari pringgitan. Ketika ia melihat Iswari berbicara dengan seorang perempuan, maka ia pun mendekat sambil berkata, “Inilah Nyai Jagabaya yang akan aku katakan itu Iswari.”

“Tetapi kakang tidak mengatakan bahwa Nyai Jagabaya akan singgah,” jawab Iswari. “Sehingga aku menjadi bingung, karena aku belum mengenalnya.”

“Nyai Jagabaya,” berkata Wiradana. “Sebenarnya aku sendiri akan mengantar Iswari ke padukuhan sebelah untuk menengok Nyai Pasih, karena aku juga mempunyai kepentingan dengan padukuhan sebelah. Namun ternyata aku harus pergi ke padukuhan lain. Karena aku tidak dapat mengantar, maka biarlah kalian pergi berdua. Tetapi jangan terlalu malam pulang. Meskipun di daerah ini sekarang termasuk daerah yang aman, namun sebaiknya kalian juga berhati-hati.”

“Ah,” desis Nyai Jagabaya, “Suamiku tidak pernah sempat mengantarku kemana saja. Karena itu, aku sudah terbiasa pergi sendiri. Meskipun demikian suamiku sudah berjanji untuk menjemputku aku disini nanti.”

“O, baiklah. Ia akan diterima disini dengan senang hati. Mudah-mudahan persoalanku pun sudah selesai, sehingga aku akan dapat menemuinya sendiri,” berkata Ki Wiradana.

Wiradana pun kemudian menyuruh istrinya untuk segera bersiap sebelum hari menjadi gelap. “Biarlah aku mengawani Nyai Jagabaya ini.”

“Ah, aku akan menunggu disini saja Nyai,” berkata perempuan itu selanjutnya. Demikianlah, maka Nyai Wiradana yang semula akan pergi di antar oleh suaminya ternyata urung. Tetapi baginya hal itu bukanlah satu persoalan. Ia sudah terbiasa pula pergi sendiri. Apalagi mengunjungi kelahiran. Adalah tidak biasa bagi seorang laki-laki. Hanya pada waktu malam biasanya laki-laki disebelah menyebelah datang untuk berjaga-jaga semalam suntuk sambil membaca kidung. Sejenak kemudian maka Iswari pun telah siap. Sejenak kemudian ia pun turun ke halaman. Sementara itu langit pun sudah menjadi kian suram.

Ketika kedua perempuan itu minta diri, maka Wiradana menjadi semakin suram. Demikianlah, maka kedua orang perempuan itu pun telah turun ke jalan dan menyusuri jalan di padukuhan induk itu menuju ke regol padukuhan. Ketika mereka keluar dari regol padukuhan induk itu, gelap benar-benar telah turun.

TETAPI keduanya sama sekali tidak menjadi cemas. Padukuhan yang akan mereka tuju adalah padukuhan sebelah yang hanya di antarai oleh sebuah bulak pendek.

Nyai Wiradana sama sekali tidak merasa cemas untuk pulang di malam hari. Jika ia merasa agak takut oleh sesuatu, mungkin seekor binatang buas yang tersesat, atau oleh hal-hal lain yang tiba-tiba saja timbul, ia dapat minta diantarkan oleh para peronda atau orang-orang lain yang ada di rumah yang dikunjunginya.

Demikian mereka keluar dari padukuhan dan memasuki bulak, maka Iswari pun bertanya, “Sudah berapa lama kau tinggal di Kademangan sebelah?”

“Sejak kecil Nyai,” jawab perempuan itu. “Agak berbeda dengan Nyai. Bukankah Nyai tinggal di Tanah Perdikan ini sejak kawin dengan Ki Wradana?”

Iswari mengangguk-angguk, sementara perempuan itu melanjutkan, “Aku lahir dan di-besarkan di Kademangan itu. Orang tuaku pun lahir dan dibesarkan di sana pula. Kedua-duanya. Mereka adalah kawan bermain sejak kecil. Kemudian orang tua mereka telah menjodohkan mereka menjadi suami istri.

Nyai Wiradana mengangguk-angguk. Kata-nya, “Jika demikian, maka kau dapat melaku-kan tugasmu sebagai seorang istri Jagabaya sebaik-baiknya, karena kau mengenal kampung halamanmu sebaik mengenal dirimu sendiri.”

Perempuan itu tertawa. Katanya, “Bukankah Nyai juga dapat melakukan kewajiban Nyai sebaik-baiknya meskipun Nyai bukan seorang yang dilahirkan dan dibesarkan di Tanah Per-dikan ini?”

“Aku, aku baru belajar melakukannya,” jawab Iswari.

Perempuan itu tidak menjawab lagi. Diamati-nya jalan yang akan dilaluinya.

Sementara hari benar-benar sudah menjadi gelap.

Ketika mereka sampai disimpang tiga, Iswari terkejut. Tiba-tiba saja perempuan itu meng-gamitnya dan berkata, “Kita berbelok ke kanan Nyai.”

Iswari tertegun. Katanya, “Bukankah rumah Ki Pasih ada di padukuhan di hadapan kita?”

“Ya. Tetapi kita akan berbelok kekanan,” jawab perempuan itu tegas.

“Aku tidak mengerti,” jawab Iswari.

“Nanti kau akan mengerti,” jawab perempuan itu pula.

Iswari masih termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja tubuhnya menjadi gemetar ketika tiba-tiba saja melihat perempuan itu menarik sesuatu dari balik bajunya.

Patrem.

Dengan suara bergetar Iswari bertanya, “Apa artinya ini Nyai?”

Orang yang menyebut dirinya Nyai Jagabaya itu mendesak maju sambil berdesis, “Marilah. Jangan banyak persoalan jika kau ingin mengalami nasib buruk.”

Iswari mundur selangkah. Namun perempuan itu kemudian membentak, “Berbeloklah kekanan.”

Iswari tidak mempunyai pilihan. Ia pun kemudian harus memenuhi perintah perempuan itu. Meskipun jantungnya serasa berhenti mengalir, tetapi ia berusaha untuk dapat melangkah sebagaimana dikehendaki oleh perempuan itu.

Bahkan beberapa langkah kemudian Iswari masih sempat bertanya, “Siapakah kau

sebenarnya?”

Perempuan itu tidak segera menjawab. Ia berjalan rapat disisi Iswari dengan patrem di tangannya.

“Siapa kau dan apa maksudmu?” desak Warsi.

Perempuan itu memandang wajah Iswari sejenak. Kemudian katanya, “Aku adalah perempuan yang dipanggil serigala betina di Kademangan sebelah. Aku adalah seorang perempuan yang pernah ikut dalam gerombolan berandal yang mempunyai nama

yang ditakuti, meskipun tidak segarang Kalamerta.”

“Jadi apakah kau ingin merampok aku?” bertanya Iswari.

“AKU tahu, bahwa kau tidak membawa apapun yang berharga sekarang. Dan aku sudah lama tidak lagi hidup dalam dunia itu lagi,” jawab perempuan itu.

“Jadi apa maksudmu?” bertanya Iswari berulang kali.

Perempuan itu tidak segera menjawab. Tetapi ia mendesak agar Iswari berjalan semakin cepat.

Hari masih belum terlalu malam. Tetapi jalan-jalan bulak sudah menjadi sepi.

Padukuhan yang sudah terlalu dekat itu justru menjadi semakin jauh, karena kedua perempuan itu telah berbelok dari jalan yang seharusnya.

Ternyata bahwa perempuan itu telah membawa Iswari menuju ke luar Tanah Perdikan.

Bahkan kemudian mereka telah berbelok di sepanjang jalan terjal.

“Kita akan kemana?” bertanya Iswari yang menjadi semakin ketakutan.

“Jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakaimu,” geram perempuan yang disebut serigala betina itu.

Iswari menjadi semakin ketakutan. Mereka kemudian berjalan menyusur tebing sebatang sungai kecil tetapi curam.

“Aku letih sekali,” desis Iswari.

“Jangan berhenti,” bentak perempuan itu. “Kita masih akan berjalan beberapa langkah lagi.

“Kakiku rasa-rasanya sudah tidak mau melangkah lagi. Sakit dan perutku pun terasa sakit pula,” Iswari hampir menangis.

Perempuan itu tidak menjawab. Namun ia masih mendorong Iswari untuk berjalan beberapa puluh langkah lagi, sehingga akhirnya mereka sampai pada kelokan sungai itu. Di bawah tebing itu nampak air sungai bagaikan tidak mengalir. Tetapi agaknya dikelokan sungai itu, air menjadi sangat dalam.

“Nyai Wiradana,” berkata perempuan itu. “Kita sekarang berhenti disini.”

Tubuh Iswari benar-benar terasa gemetar. Ketika ia berdiri berhadapan dengan perempuan yang mengaku sebagai Nyai Jagabaya di Kademangan sebelah itu, maka rasa-rasanya ia ber-diri berhadapan dengan iblis betina yang sedang kehausan darah.

“Siapa sebenarnya kau yang disebut serigala betina itu?” bertanya Iswari. “Dan maksudmu kau membawa aku kemari? Jika hal ini diketahui oleh suamiku, maka kau tentu akan mendapat hukuman daripadanya.”

Tetapi yang disebut serigala betina itu tertawa. Katanya, “Nasibmu memang buruk Nyai.”

“Katakan,” minta Nyai Wiradana. “Apa maksudmu?”

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku sedang mengemban satu tugas.”

“Tugas apa?” bertanya Iswari dengan jantung yang berdegupan.

“Jika suamimu mengerti apa yang aku lakukan sekarang, maka ia tidak akan berbuat apa-apa. Yang aku lakukan ini justru karena perintah suamimu,” jawab perempuan itu.

“Apa yang kau maksudkan?” desak Iswari.

“Baiknya aku berterus terang, karena kau tidak akan mempunyai kesempatan untuk membuka rahasia ini,” berkata perempuan itu. “Aku mendapat tugas dari suamimu untuk membunuhmu.”

“Membunuhku? Kau bohong. Suamiku tidak akan berbuat seperti itu,” suara Nyai Wiradana hampir tidak dapat meloncat dari bibirnya.

“Jangan menyesali nasib,” berkata perempuan itu. “Aku adalah perempuan yang paling kotor di antara kaumku. Aku telah membunuh beberapa orang dalam kerjaku. Merampok, menyamun dan merampas milik orang lain. Pada saat aku sudah melupakan darah yang tercecer pada tubuhku, maka aku mendapat tugas yang mirip kerja itu. Membunuhmu.”

“Omong kosong,” teriak Iswari. “Tentu bukan suamiku.”

“Jangan berteriak Nyai,” desis perempuan itu. “Tidak ada gunanya. Tempat ini tidak pernah dikunjungi orang.”

“WAJAH Iswari menjadi semakin pucat. Selangkah ia bergeser surut. Tetapi nampaknya perempuan itu memang terlalu garang.

Namun tiba-tiba saja suara perempuan itu berubah, “Nya. Aku memang seorang

pembunuh. Tetapi ketika aku menyadari, bahwa Nyai baru mengandung rasa-rasanya hatiku tergetar karenanya. Jika aku membunuhmu, berarti aku telah membunuh dua nyawa sekaligus. Dua nyawa yang sama sekali tidak berdosa.”

Iswari justru menjadi termangu-mangu melihat sikap perempuan itu. Namun ia menjadi bagaikan terbungkam karenanya.

Ketika perempuan itu selangkah maju, maka Iswari pun melangkah mundur. Namun perempuan itu berdesis, “Jangan mundur lagi Nyai. Kau dapat terjerumus ke dalam tebing. Jika kau terperosok masuk ke dalam kedung itu, maka kau tidak akan pernah dapat keluar lagi. Bukankah kita sama-sama mengetahui bahwa di dalam kedung itu bahkan disungai kecil ini kadang-kadang terdapat buaya-buaya kerdil namun yang ternyata sangat rakus itu.”

Kulit tubuh Iswari meremang. Di luar sadar-nya ia berpaling, memandang ke arah kedung dibawahnya.

“O,” Iswari memekik kecil.

“Tenanglah Nyai,” berkata orang yang mengaku Nyai Jagabaya itu. “Aku sudah berterus terang kepada Nyai, bahwa aku mendapat perintah dari suamimu untuk membunuhmu karena aku menganggap bahwa kau tidak akan pernah dapat membuka rahasia ini. Tetapi ternyata bahwa nuraniku berkata lain. Betapapun kotornya tanganku oleh darah orang-orang yang pernah aku bunuh, tetapi sebenarnya Nyai, aku tidak sampai hati membunuhmu.”

Ternyata perempuan itu seakan-akan ingin membuktikan kata-katanya. Sejenak kemudian maka ia pun telah menyarungkan patremnya sambil berkata, “Nyai. Aku tidak akan membunuh Nyai. Tetapi dengan demikian akan timbul persoalan. Jika Nyai kembali ke rumah Ki Gede, maka Ki Wiradana akan mengetahui bahwa aku tidak melakukan kewajibanku dengan baik.”

Iswari masih tetap terbungkam. Namun nampaknya perempuan itu berhasil meyakinkan

Iswari, katanya, “Karena itu Nyai. Marilah kita saling menolong. Aku tidak akan membunuh Nyai, tetapi aku minta Nyai jangan kembali ke rumah Ki Gede Sembojan. Terserah kepada Nyai, kemana Nyai akan pergi. Bukankah Nyai berasal dari sebuah padepokan yang agak jauh, sehingga Nyai dapat kembali ke padepokan itu dan minta kepada kakek Nyai perlindungan? Tetapi aku pun minta perlindungan. Kakek Nyai jangan membuka rahasia ini, karena dengan demikian justru nyawakulah yang terancam.”

“O,” Iswari berdesah, “Kau berkata sebenar-nya?”

“Aku berkata sebenarnya Nyai. Aku akan mengatakan bahwa aku telah membunuh Nyai dan melemparkannya kedalam kedung itu. Mereka tidak akan ribut mencari mayat Nyai, karena mereka tentu menyangka bahwa mayat Nyai telah dimakan oleh buaya-buaya kerdil di dalam kedung itu,” berkata perempuan itu.

ISWARI tidak dapat menahan air matanya. Meskipun ia menyadari, bahwa perjalanan ke padepokan kakeknya memerlukan perjalanan yang sangat melelahkan, apalagi pada saat ia sedang mengandung, namun agaknya hal itu lebih baik daripada ia harus mati di tebing kedung dan kemudian mayatnya menjadi makanan buaya kerdil. Jika ia masih hidup, maka ia akan dapat berusaha dengan cara apapun juga untuk mencapai padepokan kakeknya.

“Terima kasih Nyai,” desis Iswari. “Jika kita berkesempatan untuk bertemu lagi, aku tidak akan melupakan kebaikan hati Nyai. Nyai telah menyelamatkan nyawaku dan nyawa anakku yang masih berada di dalam kandungan,” Iswari berhenti sejenak, lalu, “Tetapi Nyai, jika aku boleh mengetahui, kenapa suamiku ingin membunuh aku?”

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Ki Wiradana memang seorang laki-laki yang kurang bertanggung jawab Nyai. Aku minta Nyai jangan terkejut. Keresahan dihati Nyai akan dapat berakibat buruk bagi anak di dalam kandungan Nyai. Karena itu ikhlaskan saja tingkah laku suamimu Nyai. Serahkan semuanya kepada nasib.”

“Ya, tetapi kenapa?” Iswari semakin ingin tahu.

“Ketahuilah Nyai, sebenarnya suamimu telah beristri lagi,” jawab perempuan itu ragu.

“Oh,” Iswari menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Tubuhnya tiba-tiba saja bagaikan terguncang.

Untunglah bahwa perempuan itu cepat meloncat dan menangkap Iswari sambil berkata, “Nyai, hati-hatilah. Dibawah itu adalah kedung yang menyimpan buaya-buaya kerdil yang dapat mengoyak tubuh Nyai. Jika Nyai tergelincir masuk ke dalamnya, maka sia-sialah usahaku untuk membiarkan Nyai untuk tetap hidup.” Iswari menyadari keadaannya. Bahkan tiba-tiba saja, darahnya yang seakan-akan berhenti mengalir, telah bergejolak. Wajahnya yang pucat telah membara. Kekuatan yang tidak dikenal telah mengalir di dalam dirinya.

Perlahan-lahan ia melepaskan diri dari tangan perempuan yang mendapat perintah

dari suaminya untuk membunuhnya. Dengan suara bergetar oleh gejolak di dalam hatinya ia berkata, “Nyai, sebenarnya terima kasihku kepadamu tidak terhingga. Sekarang aku minta diri. Aku akan mencari jalan kembali ke padepokan. Aku tidak mau mati sebelum aku bertemu dengan kakek. Aku berdoa dan memohon, semoga keinginanku dikabulkan oleh Yang Maha Agung.”

“Yang Maha Agung,” perempuan itu mengulang, “Sebutan yang asing bagiku. Tetapi aku akan membantumu berdoa bagi Yang Maha Agung.”

“Terima kasih. Mudah-mudahan kau pun tidak akan mengalami kesulitan,” berkata Iswari.

“Kita akan berpisah Nyai. Aku akan bertemu dengan Ki Wiradana besok pagi. Aku akan membasahi patremku. Aku akan mengatakan, bahwa patremku telah aku cuci semalam,” berkata perempuan itu.

Iswari tidak menjawab. Dipandangnya perempuan itu dengan tajamnya. Di dalam gelapnya malam, perempuan itu merasakan, bahwa sorot mata Iswari memancarkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga bercampur dengan kemarahan yang menyesak di dadanya.

Perempuan itulah yang lebih dahulu berkisar dan melangkah meninggalkan Iswari. Beberapa langkah ia berpaling. Perempuan itu masih sempat mengangkat tangannya, memberikan salam perpisahan yang dijawab pula oleh Iswari meskipun tangannya terasa gemetar.

Beberapa saat kemudian, perempuan itu telah hilang didalam gelapnya malam. Yang tinggal kemudian adalah Iswari sendiri. Ketika perempuan yang semula mengaku Nyai Jagabaya itu sudah tidak nampak lagi, maka malam pun seakan-akan menjadi semakin pekat. Kekuatan asing yang muncul di dalam dirinya tiba-tiba telah lenyap pula.

Iswari berjongkok di tebing itu sambil menangis. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia tidak tahu, jalan manakah yang harus ditempuh jika ia ingin kembali ke padepokannya. Ia baru sekali menempuh perjalanan itu. Dari padepokannya ke Tanah Perdikan Sembojan. Dan terlalu sulit baginya untuk mengingat kembali jalan yang ditempuhnya pada waktu itu. Apalagi di malam hari. Iswari terpekik kecil ketika ia merasa tubuhnya digamit seseorang. Tiba-tiba saja ia bangkit berdiri sambil berputar.

Sekali lagi Iswari terkejut. Dalam keremangan malam ia melihat seseorang yang agaknya sudah dikenalnya dengan baik, sehingga demikian ia melihat bentuk

bayangan kehitaman di hadapannya, ia langsung dapat mengenalinya.

"Kakang Gandar?" desis Iswari.

Orang itu memang Gandar. Karena itu jawabnya, "Ya, Iswari. Aku Gandar."

Tiba-tiba saja Iswari berlari memeluknya sambil menangis. Di sela-sela tangisnya ia berdesis, "Kakang, nasibku ternyata sangat buruk kakang."

"Sudahlah Iswari," sahut Gandar. "Jangan menangis. Aku sudah mengetahui seluruhnya apa yang terjadi atas dirimu. Aku menunggu pembicaraanmu dengan perempuan itu. Tetapi karena ternyata perempuan yang disebut serigala betina itu tiba-tiba saja membatalkan niatnya, untuk membunuhmu, maka rasa-rasanya aku tidak perlu berbuat apa-apa terhadapnya."

"O," Iswari bertanya, "Jadi kakang melihat semua yang terjadi dan mendengar semua pembicaraan kami?"

"Ya, Iswari. Aku tahu, bahwa perempuan itu telah mendapat perintah dari Wiradana untuk membunuhmu, karena Wiradana telah kawin lagi," jawab Gandar. "Tetapi kita wajib berterima kasih kepada Yang Maha Agung dan kepada perempuan yang telah melepaskan kau dari malapetaka itu. Betapa buramnya hatinya, tetapi rasa-rasanya ia masih juga mendapat cahaya di dalam hatinya, sehingga ia tidak mau membunuhmu karena kau sedang mengandung."

Iswari masih saja terisak. Namun Gandar berkata, "Sudahlah Iswari. Kau harus kembali kepada tekadmu. Kau tidak mau mati sebelum bertemu dengan kakekmu, Kiai Badra."

Iswari mengangguk sambil berdesis, "Ya kakang. Aku harus bertemu dengan kakek. Kakeklah yang semula mempertemukan aku dengan Wiradana."

"Tetapi kau jangan menyalahkan kakekmu Iswari. Aku kira Wiradana menurut perhitungan kewadagan, memang seorang laki-laki yang pantas menjadi suamimu. Tetapi ternyata bahwa perhitungan itu salah."

Iswari hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara itu, maka Gandar pun berkata, "Marilah Iswari. Aku antar kau pulang."

"Tetapi kenapa tiba-tiba saja kakang berada disini? Bukankah dua hari yang lalu, kakang telah minta diri untuk kembali ke padepokan?" bertanya Iswari tiba-tiba.

"Ya, Iswari," jawab Gandar. "Tetapi aku mendapat firasat buruk tentang dirimu. Karena itu aku mengurungkan niatku untuk pulang. Bahkan timbul niatku untuk mengawasimu setiap malam. Ternyata yang terjadi adalah seperti ini."

Iswari menarik nafas dalam-dalam, sementara sekali lagi Gandar berkata,

"Marilah. Kita tinggalkan tempat ini sebelum Wiradana datang untuk menyaksikan apakah kau benar-benar sudah tidak ada."

"Marilah kakang," jawa Iswari.

Tetapi sementara itu, Gandar berkata, "Iswari. Berjalanlah menyusuri tebing itu dahulu. Aku akan meninggalkan bekas yang akan meyakinkan Wiradana bahwa kau memang sudah tidak ada lagi. Dengan demikian, aku pun sudah membantu perempuan yang tidak sampai hati membunuhmu itu, agar ia mendapat kepercayaan dari Wiradana."

"Apa yang akan kau lakukan?" bertanya Iswari.

"DI tempat ini harus ada bekas darah," jawab Gandar. Dengan demikian, maka perbuatan perempuan yang disebut serigala betina itu benar-benar meyakinkan.

"Bagaimana kau mendapatkan darah itu," bertanya Iswari pula.

"Tidak terlalu sulit Iswari. Aku ingin melukai tanganku sendiri dan menitikkan darah itu ditebing ini. Kemudian aku akan dapat mengobatinya sehingga luka itu pampat. Tidak terlalu banyak, asal bekas itu ada."

Iswari menjadi berdebar-debar. Tetapi ia menurut sebagaimana dikatakan oleh Gandar. Ia pun kemudian melangkah beberapa langkah menjauh.

Dalam pada itu, Gandar melakukan sebagaimana dikatakannya. Ia telah menggigit tangannya sendiri. Kemudian menghamburkan darah yang mengalir dari luka itu di atas tebing dan dicaukannya pada lereng tebing itu pula. Memang tidak terlalu banyak, karena Gandar pun kemudian menghamburkan obat pada luka itu, sehingga luka itu menjadi pampat.

Sejenak Gandar berdiri tegak. Dipusatkannya kemampuannya pada indera penglihatannya, sehingga meskipun malam menjadi bertambah gelap, namun ia dapat melihat noda-noda darah ditebing itu.

"Sudah cukup," desis Gandar kepada diri sendiri.

Sejenak kemudian, maka Gandar pun telah menyusul Iswari yang sudah berjalan beberapa langkah menjauh. Ketika ia berada dibelakangnya, maka ia pun berdesis, "Iswari. Ingat. Kau harus sampai kepada kakekmu. Karena itu, kau harus dapat mengatasi kelemahan wadagmu, meskipun kau harus mengingat pula kandunganmu.

Kita

harus menempuh perjalanan agak jauh. Bukankah kau masih ingat serba sedikit, pada saat kau datang kemari?"

Iswari mengangguk. Dan Gandar pun berkata lebih lanjut, "Tetapi sekali lagi kau

harus yakin, bahwa kau akan bertemu dengan kakekmu dalam keadaan yang baik.” Demikianlah, maka keduanya pun telah melanjutkan perjalanan. Gandar tidak merasa perlu untuk tergesa-gesa. Ia sadar, bahwa Iswari tidak akan dapat berjalan terlalu cepat karena kandungannya. Sementara itu, ia merasa bahwa orang-orang Wiradana tentu tidak akan mencarinya lagi. Kecuali ditebing itu sudah ada bekas darah, maka seperti yang dikatakan oleh serigala betina itu, bahwa seseorang yang terperosok kedalam kedung itu, tentu akan menjadi makanan buaya-buaya kerdil yang terdapat di dalam kedung itu.

Namun dalam perjalanan itu, Gandar sempat menilai perempuan yang menyebut dirinya serigala betina itu. Ia mungkin benar, seorang perempuan yang telah menjadi berandal dan melakukan perampokan dan pembunuhan. Tetapi sebenarnya menurut Gandar, dibanding dengan istri Wiradana yang cantik itu, perempuan yang disebut serigala betina itu belum bernilai sekuku irengnya. Serigala betina itu sama sekali tidak akan berarti apa-apa bagi istri Wiradana yang cantik, yang menurut penilaian Gandar, tentu mempunyai ilmu yang sangat tinggi, sebagaimana Kalamerta.

Meskipun Gandar dan Iswari berjalan tidak terlalu cepat, namun mereka pun semakin lama menjadi semakin jauh. Namun Iswari tidak perlu cemas, bahwa ia akan kehilangan jalan. Gandar tentu tidak akan kehilangan arah kembali ke padepokannya.

Dalam pada itu, maka perempuan yang disebut serigala betina itu tidak langsung menuju ke rumah Ki Wiradana. Ia ingin pulang dan beristirahat. Baru di pagi hari berikutnya, ia akan melaporkan hasil kerjanya kepada Wiradana.

Namun, alangkah terkejutnya perempuan itu, ketika ia memasuki halaman rumahnya, Wiradana telah duduk diserambi, di atas amben bambo yang memang diletakkannya di serambi itu.

“Ki Wiradana,” desis serigala betina itu.

Ki Wiradana mengangguk, “Ya, Nyai. Aku sudah menunggumu.”

“Marilah. Silakan masuk,” perempuan itu mempersilakan.

“Terima kasih. Aku sudah lama duduk di sini. Yang ingin segera aku ketahui, bagaimana hasil tugasmu itu Nyai?” bertanya Ki Wiradana.

“O, semuanya berjalan lancar. Aku sudah menyelesaikannya di tebing, di atas kedung. Kemudian melemparkannya ke dalam kedung itu sebagaimana Ki Wiradana kehendaki,” jawab perempuan itu.

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Nyai. Cobalah berikan patremmu itu kepadaku,” berkata Wiradana.

Jantung perempuan itu menjadi berdeguban. Namun kemudian katanya, “Aku sudah mencucinya.”

“O,” Wiradana mengerutkan keningnya. “Apakah menjadi kebiasaanmu mencuci patrem itu dengan air wantah? Bukankah kau setiap kali memandikan patremmu dengan warangan?”

Perempuan yang disebut serigala betina itu termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, “Aku tidak ingin patremku berbau bacin. Aku telah menusuk tubuh seorang yang sedang mengandung. Satu perbuatan terkutuk yang seharusnya tidak aku lakukan. Tetapi karena upah yang Ki Wiradana tawarkan terlalu banyak, maka aku telah melakukannya. Tetapi justru karena itu, aku telah mencuci kerisku. Tidak dengan air, tetapi dengan pasir. Aku hujamkan patrem ini ke dalam pasir beberapa kali sehingga bersih karenanya. Meskipun pasir ditepian itu basah juga oleh air, tetapi nilainya berbeda. Dan sudah barang tentu, aku harus memandikan kerisku dengan warangan, sehingga keris kecilku ini tidak kehilangan daya bunuhnya.”

Ki Wiradana bangkit dari duduknya. Ia melangkah mendekati perempuan itu sambil berkata, “Tunjukkan keris kecilmu itu.”

Serigala betina itu tidak berbuat dengan ragu-ragu. Dengan tatag diserahkannya patremnya kepada Ki Wiradana. Namun demikian patrem itu diterima, maka perempuan

itu telah melangkah surut.

Ki Wiradana telah menarik patrem itu dari sarungnya. Namun seperti dikatakan oleh perempuan itu, bahwa patrem itu telah bersih. Tidak ada bekas darah yang melekat pada daun patrem itu.

Wiradana memandang perempuan itu sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Mungkin kau benar, bahwa patrem ini sudah kau bersihkan. Tetapi kau tentu tidak sempat membersihkan tempat dimana Iswari kau tusuk dengan patremmu itu.”

Perempuan itu mengerutkan keningnya. Namun ia tidak boleh ragu-ragu. Karena itu, maka ia pun bertanya, “Apa maksud Ki Wiradana?”

“Kita pergi ke tempat kau membunuh Iswari,” berkata Wiradana.

“Aku sama sekali tidak berkeberatan,” berkata perempuan itu. Namun kemudian katanya, “Tetapi kau tentu tidak akan dapat menemukan Nyai Wiradana yang sudah menjadi makanan buaya kerdil di kedung itu.”

“Aku ingin melihatnya,” berkata Wiradana sambil menyerahkan kembali patrem perempuan itu.

Perempuan itu bergeser mendekat untuk menerima patremnya. Ia sama sekali tidak ragu-ragu untuk pergi bersama dengan Ki Wiradana ke tebing di atas kedung meskipun sebenarnya hatinya terasa bergejolak.

Sejenak kemudian maka keduanya pun telah pergi ke tempat yang menurut pengakuan perempuan itu, dipergunakannya untuk membunuh Nyai Wiradana. Ternyata jarak itu tidak terlalu dekat. Apalagi keduanya berusaha untuk tidak memotong jalan menyeberangi Tanah Perdikan Sembojan, karena Ki Wiradana tidak ingin bertemu dengan orang-orang Sembojan.

Karena itu, maka mereka memerlukan waktu yang cukup lama. Lebih lama dari waktu yang dipergunakan perempuan itu kembali ke rumahnya, di padukuhan di luar Tanah Perdikan Sembojan disebelah padukuhan yang dipergunakan oleh Ki Wiradana.

LEWAT tengah malam, keduanya baru sampai ditempat yang mereka tuju. Tebing di atas sebuah kedung yang dihuni oleh beberapa ekor buaya kerdil yang rakus.

“Dimana kau bunuh perempuan itu?” bertanya Wiradana.

“Disini,” berkata perempuan itu tanpa ragu-ragu.

“Menyingkirlah,” desis Wiradana.

Perempuan itu bergeser mundur. Ia tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh Wiradana.

Ternyata Wiradana telah mengambil serangkai biji jarak pada sebatang lidi yang dibawanya. Kemudian dengan thithikan ia membuat api untuk menyalakan sebuah dimik belerang. Dengan dimik itulah ia kemudian menyalakan biji jarak yang sudah kering itu.

Perempuan yang mengaku Nyai Jagabaya itu menjadi semakin berdebar-debar. Namun tiba-tiba hatinya menjadi mapan. Ia sama sekali tidak menyesal bahwa ia telah membiarkan Nyai Wiradana hidup meskipun seandainya ia sendiri harus mengalami perlakuan yang buruk. Perempuan itu sadar, bahwa Ki Wiradana adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Namun demikian, jika ia harus mati, maka biarlah ia mati sebagaimana seorang berandal yang pernah bertualang dan melakukan pembunuhan-pembunuhan. Karena itu, jika Ki Wiradana ingin menghukumnya karena ia ingkar akan tugas yang diberikan kepadanya, maka ia akan melawan meskipun akhirnya ia harus mati.

Sejenak kemudian maka biji jarak itu telah menyala sebagaimana sebuah obor kecil. Dengan terang nyala biji jarak itu, Wiradana melihat-lihat tempat yang disebut sebagai tempat perempuan itu membunuh Iswari.

Namun tiba-tiba justru perempuan itulah yang terkejut. Dalam cahaya lampu obor kecil itu, ia telah melihat darah yang tercecer di tebing itu. Sebagian memang sudah terhapus oleh jejak kaki Ki Wiradana, tetapi di dedaunan perdu dan rerumputan mereka masih melihat darah yang mulai mengering.

“Darah,” desis perempuan itu di dalam hatinya, “Apa pula yang telah terjadi? Apakah sepeninggalanku justru Wiradana sendiri yang telah membunuh istrinya karena aku membiarkannya hidup?”

Pertanyaan itu telah menghantam dinding dadanya. Jika demikian maka yang dilakukan oleh Wiradana itu sekadar berpura-pura untuk membawanya ketempat itu dan kemudian membunuhnya pula.

Namun perempuan itu terkejut ketika ia mendengar Ki Wiradana itu berkata, “Ya. Aku memang melihat darah. Agaknya kau memang benar-benar telah membunuhnya.” Perempuan itu tidak menjawab. Tetapi ia masih tetap curiga.

Namun dalam pada itu, obor kecil itu ternyata tidak tahan terlalu lama. Sebentar kemudian obor itu pun telah menyalakan biji jarak yang terakhir, sehingga sejenak kemudian api pun telah padam.

“TERIMA kasih,” berkata Wiradana. “Dengan kematian Iswari aku telah bebas dari persoalan-persoalan yang sangat rumit, meskipun belum berarti bahwa persoalanku telah selesai seluruhnya.”

Perempuan itu masih termangu-mangu. Ia melihat Wiradana mengambil sesuatu dari kantong ikat pinggangnya dan kemudian diserahkannya kepada perempuan itu sambil berkata, “Ini upah yang aku janjikan. Tetapi ingat, bahwa jika rahasia ini bocor, maka nyawamu akan menjadi taruhannya. Aku tidak akan dapat memaafkanmu meskipun aku akan dapat mengelakkan segala tuduhan.”

Perempuan itu diam saja. Tetapi dengan hati-hati ia menerima upah yang diberikan oleh Wiradana. Tetapi ia tidak sempat menghitung apakah upah itu sudah sesuai dengan jumlah yang dijanjikan.

Sejenak kemudian Wiradana telah meninggalkan tempat itu. Ternyata obor kecilnya tidak cukup lama menyala, sehingga Wiradana tidak sempat melihat rerumputan di lereng. Jika ia teringat akan hal itu, mungkin ia akan mempertanyakan, kenapa rerumputan di lereng itu tidak menunjukkan bekas bahwa seseorang telah menelusur

kebawah, sehingga rerumputan dan daun-daun perdu akan berpatahan.

Dalam pada itu, sepeninggalan Ki Wiradana, perempuan itulah yang justru mulai merenung. Di tempat itu benar-benar ada darah. Cukup banyak, berhamburan di tanah dan terpercik pada rerumputan dan daun-daun perdu, meskipun sebagian telah terhapus oleh kaki-kaki mereka.

“Darah siapa?” pertanyaan itu selalu bergejolak di dalam hatinya.

Tetapi akhirnya perempuan itu pun melangkah meninggalkan tempat itu. Namun bagaimana pun juga ia masih tetap berteka-teki di dalam hatinya.

Dalam pada itu, sejenak kemudian maka matahari pun telah naik ke sisi langit disebelah Timur. Iswari yang merasa dirinya terlalu kusut itu pun telah mencari sebuah belik. Setelah mencuci muka dan membersihkan tangan dan kakinya, maka Iswari pun telah membenahi dirinya.

“Perjalanan kita masih cukup jauh Iswari,” berkata Gandar. “Biarlah jika kau sependapat, singgah barang sejenak di sebuah warung makan dan minum. Aku masih mempunyai sisa bekal yang aku bawa dari rumah.”

Iswari tidak berkeberatan. Mereka telah berada di luar Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan agak jauh, sehingga tidak akan ada orang yang akan dapat mengenalinya lagi.

Ternyata dengan makan dan minum di sebuah kedai, tubuh Iswari terasa menjadi lebih segar. Ia pun kemudian mampu berjalan lebih cepat lagi meskipun tetap sangat terbatas.

“Jika kau merasa lelah, berkatalah. Kita mencari tempat untuk istirahat. Biarlah kita sampai di padepokan dalam waktu tiga hari atau lebih, asal saja dengan selamat. Kau dan kandunganmu.”

Iswari mengerti maksud Gandar. Karena itu, maka ia pun menjadi tidak tergesa-gesa pula karenanya dan berjalan tidak terlalu cepat. Sementara itu, mereka makan dan minum di perjalanan dengan sisa uang yang masih ada pada Gandar.

Demikianlah betapapun lambatnya, namun akhirnya Iswari dan Gandar sampai juga di padepokan.

Kedatangan Iswari benar-benar telah mengejutkan Kiai Badra. Karena itu, maka ia pun segera bertanya apa artinya kedatangan cucunya itu.

Gandar tidak mau berteka-teki. Ia pun segera mengatakan apa yang telah terjadi dengan Iswari sehingga perempuan itu telah pulang bersamanya.

Ketika Kiai Badra mendengar laporan itu, maka rasa-rasanya jantungnya telah berhenti berdetak. Sesaat wajahnya menjadi pucat. Namun sesaat kemudian wajah itu menjadi merah membara.

NAMUN akhirnya ia berkata, “Tuhan Maha Kasih. Ternyata Tuhan masih berbelas kasihan kepadamu Iswari, Kau masih diperkenankan menatap matahari. Sementara itu, kau pun harus berterima kasih kepada perempuan yang telah mengaku Nyi Jagabaya itu.”

“Ya kakek,” suara Iswari menjadi sangat dalam. Air matanya kembali menitik di pipinya mengenang peristiwa yang dialaminya, “Tetapi aku tidak mengenal perempuan itu, kakek. Ia menyebut dirinya serigala betina, karena ia memang dinamai demikian oleh orang-orang di sekitarnya karena ia pernah menjadi salah seorang di antara orang-orang sepadukuhan yang menjadi perampok. Agaknya memang tidak banyak perempuan yang menjadi perampok. Salah seorang di antaranya adalah perempuan itu.”

“Apakah kau tahu nama sebenarnya?” bertanya Kiai Badra.

“Tidak kakek. Aku tidak tahu namanya yang sebenarnya,” jawab Iswari.

“Tetapi apakah kau masih akan tetap mengenalinya jika kau bertemu lagi?” bertanya kakek itu pula.

Iswari termangu-mangu. Katanya, “Aku bertemu dengan orang itu menjelang senja. Tetapi aku masih dapat melihat wajahnya dengan jelas. Agaknya jika aku berkesempatan untuk bertemu lagi, aku masih akan tetap mengenali wajahnya. Wajahnya memang nampak keras. Tetapi waktu itu ia adalah seorang perempuan yang ramah.

“Baiklah Iswari,” berkata Kiai Badra. “Semua peristiwa yang kita alami kita kembalikan kepada Yang Maha Agung. Kita pasrahkan hidup kita kepada yang memberikan hidup itu, sehingga dengan demikian kita akan merasa bahwa hidup mati kita bukanlah kita sendiri yang memilikinya.”

Iswari mengangguk-angguk kecil. Ia pun berusaha untuk mengembalikan persoalannya kepada Yang Maha Agung sehingga dengan demikian maka Iswari pun akhirnya dapat menerima keadaan itu dengan hati yang lebih tenang.

Namun demikian, bagaimanapun juga sebenarnya di dalam dada Kiai Badra telah timbul pergolakan yang dahsyat. Untuk beberapa saat Kiai Badra mengalami kebingungan. Tetapi akhirnya dengan susah payah ia berhasil mengekang dirinya sambil berdesis, “Jangan bodoh. Serahkan semuanya kepada kuasa Tuhan yang Maha

Kasih.”

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Sembojan juga telah terjadi kegemparan. Pada saat Iswari pergi dari rumahnya, suaminya masih berada di rumah. Malam itu juga, Wiradana pulang setelah ia memastikan kematian istrinya.

Tetapi sementara itu, di rumah Ki Gede telah terjadi kegelisahan karena Nyai Wiradana belum kembali.

Wiradana yang sudah memastikan bahwa istrinya dibunuh oleh orang yang dipercayanya, kemudian ikut pula kebingungan meskipun hanya berpura-pura.

Wiradana telah memerintahkan orang-orangnya untuk mencari istrinya di seluruh sudut Tanah Perdikan Sembojan.

“Ia pergi ke rumah Pasih,” bertanya Wiradana.

Tetapi ketika seseorang menanyakannya ke rumah Pasih ternyata bahwa malam itu Nyai Wiradana tidak pergi ke rumah itu.

Dengan demikian maka seisi Tanah Perdikan Sembojan telah menjadi gempar. Istri Ki Wiradana ternyata telah hilang.

Dalam pada itu, semua orang telah terlibat dalam pencarian. Bahkan anak-anak yang mengembala pun telah mendapat pesan untuk mencari Nyai Wiradana di ladang, disemak-semak dan di antara batu-batu padas di bukit. Tetapi ternyata Nyai Wiradana tidak pernah diketemukan.

Dalam pada itu, Wiradana sendiri, dalam sepekan masih juga berdebar-debar. Jika seseorang menemukan sesosok mayat di kedung atau barangkali kerangkanya atau tanda-tanda lain, maka orang-orang Sembojan tentu akan menghubungkannya dengan hilangnya Nyai Wiradana.

“SEANDAINYA diketemukan di kedung itu, orang-orang Sembojan tidak akan tahu, apa yang sebenarnya terjadi,” berkata Wiradana di dalam hatinya.

Namun sebenarnya tidak seorang pun yang menemukan sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai pancadan untuk mencari jejak hilangnya Nyai Wiradana.

Sementara itu, Ki Gede Sembojan sendiri menjadi sangat berprihatin atas hilangnya menantunya. Ki Gede sebenarnya sangat mengasihi menantunya itu, yang pada saat-saat tertentu dapat diajaknya berbincang tentang isi kidung yang dibacanya. Bahkan Iswari yang mempunyai suara yang jernih itu kadang-kadang membaca kidung itu dalam tembang beberapa bait. Baru kemudian mereka membicarakan isinya. Pembicaraan yang tidak dapat dilakukan dengan orang lain, bahkan dengan Wiradana sekalipun karena Wiradana sama sekali tidak tertarik pada

kesusastraan.

Selain itu, Iswari adalah seorang perempuan yang dengan cepat berusaha menyesuaikan diri. Meskipun ia seorang gadis padepokan yang lugu, namun setelah ia menjadi istri Wiradana maka ia pun segera dikenal dengan baik oleh semua perempuan di Tanah Perdikan itu sebagai seorang perempuan muda yang ramah, terampil dan rendah hati.

Namun tiba-tiba saja perempuan yang bernama Iswari itu telah hilang.

Ketika orang-orang Sembojan sudah yakin bahwa mereka tidak akan dapat menemukan Nyai Wiradana, maka Ki Gede telah memanggil Wiradana dan beberapa orang bebau, untuk membicarakan tentang hilangnya Iswari dari Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika semua orang sudah berkumpul, maka Ki Gede pun langsung berkata kepada mereka, “Saudara-saudaraku, agaknya kita menghadapi suatu masalah yang sangat rumit. Aku tidak dapat mengambil kesimpulan lain daripada menuduh keluarga Kalamertalah yang telah mengambil Iswari. Dendamnya kepadaku ternyata telah ditumpahkannya kepada orang yang tidak ber-salah sama sekali, apalagi Iswari sedang mengandung. Sayang, kaki dan tanganku terlalu lemah untuk berbuat sesuatu. Tetapi jika aku masih memiliki kemampuanku seutuhnya, maka aku sendiri akan mencarinya. Sementara itu, aku juga tidak sampai hati memerintahkan kepada Wiradana untuk mencarinya dengan akibat menghadapi gerombolan Kalamerta, karena ia sendiri pernah mengalami satu keadaan yang hampir saja merenggut nyawanya. Karena itu, maka aku perintahkan Tanah Perdikan Sembojan harus menyusun satu kekuat-an. Dengan kekuatan itu kita harus menemu-kan Iswari atau jika tidak, maka keluarga Kala-merta harus kita musnahkan. Aku tidak yakin bahwa Tanah Perdikan Sembojan akan mampu melakukannya. Sementara itu, kita harus memerintahkan dua orang untuk pergi ke padepokan Kiai Badra. Hilangnya Iswari harus kita beritahukan kepada kakeknya, apapun akibatnya. Aku tidak akan mengingkari tanggung jawab jika kakeknya itu marah dan menuntut dikembalikannya cucunya. Kita, seluruh isi Tanah Perdikan ini harus berusaha.”

Keringat dingin mulai membasahi punggung Wiradana. Meskipun ia tahu, bahwa ayahnya sangat mengasihi Iswari, tetapi ternyata bahwa sikap ayahnya akan melampaui dugaannya atas hilangnya Iswari.

Dalam pada itu, maka Ki Gede itu pun berkata kepada Wiradana, “Kau siapkan sepasukan yang kuat. Aku sendiri akan menempa pasukan itu sebagai pasukan khusus untuk menghadapi keluarga Kalamerta.”

“Bagaimana ayah akan melakukannya?” bertanya Wiradana.

“Hanya tangan dan kakiku yang menjadi lemah. Tetapi otakku tidak. Mata dan telingaku pun tidak,” jawab Ki Gede Sembojan, “Karena itu, lakukanlah secepatnya. Aku memerlukan duapuluh lima orang terpilih.”

Wiradana tidak menjawab. Namun ia mulai membayangkan kesulitan-kesulitan baru didalam hidupnya. Apakah ia akan dapat meyakinkan ayahnya bahwa sepantasnya ia kawin lagi dengan perempuan cantik yang sebenarnya telah menjadi istrinya itu? Apa kata ayahnya jika ayahnya mengetahui, bahwa perempuan itu adalah seorang tledek yang mencari nafkahnya dengan menari dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dengan demikian maka Ki Gede pun kemudian telah memanggil dua orang penghubung yang harus pergi berkuda secepatnya ke padepokan Ki Badra.

“Bukankah kau pernah mengunjungi padepokan itu?” bertanya Ki Gede kepada kedua orang itu.

“Sudah Ki Gede,” jawab salah seorang dari keduanya.

“Nah, pergilah ke padepokan itu dengan segera. Kalian harus menyampaikan satu berita yang akan dapat mengejutkan Kiai Badra,” berkata Ki Gede.

Kedua orang itu mengerti, bahwa keduanya harus memberitahukan kepada Kiai Badra bahwa cucunya yang menjadi menantu Ki Gede di Sembojan telah hilang.

Setelah Ki Gede memberikan beberapa pesan, maka kedua orang itu pun segera berangkat berkuda menuju ke padepokan Kiai Badra.

Dalam pada itu, di padepokan Kiai Badra, keadaan Iswari secara wadag sudah berangsur baik. Ia tidak merasa lagi kelelahan dan perutnya sudah tidak terasa sakit lagi setelah perjalanan sekian jauhnya. Kakeknya telah memberinya berbagai macam obat yang berguna sekali bagi kepulihan tenaganya setelah berjalan jauh dan bagi kebaikan kandungannya.

Namun demikian batinnya masih saja terasa betapa pedihnya. Ia tidak menduga sama sekali, bahwa ia akan dilemparkan kedalam satu keadaan yang sangat pahit.

Meskipun ia terbebas dari pembunuhan, tetapi rasa-rasanya hidup memang sudah tidak menarik lagi.

Meskipun demikian, kakeknya dan Gandar selalu berusaha untuk menenangkannya.

Setiap kali Kiai Badra berusaha untuk mendekatkan cucunya kepada sikap pasrah kepada Yang Maha Agung, dengan tidak terlepas dari doa yang tulus.

Tetapi Kiai Badra pun mengerti, betapa sakitnya hati cucunya yang mengalaminya.

Sementara sebelumnya ia sama sekali tidak melihat tanda-tanda yang dapat mengarahkannya kepada persiapan jiwani menghadapi persoalan yang demikian. Namun dalam pada itu, Kiai Badra pun kemudian berkata kepada cucunya, “Iswari. Mungkin hatimu merasa sangat pedih atas peristiwa yang telah terjadi. Tetapi kau harus tetap tabah menghadapinya, karena sebentar lagi kau akan melahirkan anakmu. Bahkan seperti yang sudah dilakukan, dan untuk seterusnya kau harus tetap merasa berterima kasih, bahwa kau sudah terlepas dari maut. Namun kita tidak boleh berhenti sampai disini. Pada saatnya suamimu atau Ki Gede tentu akan mengirimkan orang kemari, memberitahukan bahwa kau telah hilang. Karena itu, maka jika utusan itu melihat kau ada disini, maka nasib perempuan yang telah mengurungkan kewajibannya membunuhmu itu akan menjadi sangat buruk.

Sebagaimana

ia membebaskan kau dari kematian, maka kau pun harus berusaha untuk menyelamatkannya.”

“Apa yang harus aku lakukan kakek?” bertanya Iswari.

“Sebaiknya untuk sementara kau tidak berada di padepokan ini,” berkata Kiai Badra.

“Aku harus tinggal dimana?” bertanya Iswari.

“Kau sebaiknya untuk sementara berada di tempat nenekmu, maksudku adikku yang berada di padepokan kecil yang dinamainya padepokan Tlaga Kembang,” jawab Kiai Badra. “Bukankah kau pernah pergi ke sana?”

Iswari mengangguk kecil. Ia memang pernah pergi ke padepokan adik kakeknya itu. Padepokan yang disebut padepokan Tlaga Kembang. Padepokan kecil yang terletak di tepi sebuah telaga yang tidak begitu besar, tetapi di dalam telaga itu terdapat banyak ikan dari berbagai jenis yang dapat dijadikan sumber pencaharian dari penghuni padepokan kecil itu, di samping tanah pertanian dan peternakan.

“Nah, bagaimana pendapatmu Iswari?” bertanya kakeknya.

Rasa-rasanya Iswari tidak lagi mempunyai keinginan apapun. Karena itu, maka kemanapun ia akan di singkirkan, ia tidak akan berkeberatan. Apalagi di padepokan kecil yang sejuk itu.

Karena itu, maka jawabnya, “Aku menurut saja perintah kakek. Jika hal itu akan dapat menyelamatkan perempuan yang tidak membunuhku itu, maka aku akan merasa senang sekali.”

“Baiklah,” berkata Kiai Badra, “Besok kau akan berangkat dengan sebuah pedati.

Biarlah kau di antar kakangmu Gandar. Tetapi jika kau sudah sampai di padepokan kecil itu, maka biarlah Gandar segera kembali. Aku akan menunggu padepokan dan barangkali jika benar ada tamu dari Tanah Perdikan Sembojan.”

ISWARI hanya mengangguk saja. Ia memang tidak lagi mempunyai keinginan apapun juga bagi dirinya sendiri.

Di hari berikutnya Iswari benar-benar berangkat ke padepokan Tlaga Kembang. Namun belum lagi perjalanannya mencapai dua tiga Kabuyutan, maka utusan dari Tanah Perdikan Sembojan itu benar-benar telah datang.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam ketika ia mengetahui bahwa dua orang berkuda yang datang itu adalah orang-orang Sembojan. Untunglah bahwa Iswari sudah tidak ada di padepokan itu lagi.

Kiai Badra yang berpura-pura tidak mengetahui persoalan dibawa oleh kedua orang itu mempersilakan mereka dengan ramah. Bahkan ia sama sekali tidak menyinggung mengenai cucunya itu.

Kedua orang yang datang itu pun menjadi bimbang untuk mulai dengan persoalan mereka yang sebenarnya. Nampaknya Kiai Badra menyambut mereka dengan gembira. Jika mereka mengata-kan sebagaimana pesan Ki Gede, maka kegembiraan Kiai Badra itu tentu akan larut seketika.

Tetapi keduanya tidak dapat berbuat lain. Dengan sangat berhati-hati, maka keduanya berganti-ganti telah menyampaikan pesan Ki Gede di Sembojan, bahwa cucu Kiai badra telah hilang.

“Hilang?” wajah Kiai Badra tiba-tiba menjadi tegang, “Jangan bergurau ngger. Gandar baru saja datang dari Tanah Perdikan itu barang tiga empat hari yang lalu. Ia sama sekali tidak mengatakan apa-apa tentang adik perempuannya. Bahkan ia mengatakan, sebentar lagi akan dilakukan upacara tujuh bulan kandungan cucuku itu.”

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang di antara mereka berkata, “Ya Kiai. Gandar memang baru saja mengunjungi Tanah Perdikan. Ketika Gandar kembali, memang tidak terjadi sesuatu dengan Nyai Wiradana. Tetapi beberapa hari setelah Gandar pergi, tiba-tiba saja Nyai Wiradana itu hilang. Ia minta ijin kepada suaminya untuk mengunjungi seorang tetangga padukuhan yang baru melahirkan. Tetapi Nyai Wiradana tidak pernah mencapai rumah itu dan untuk seterusnya juga tidak kembali ke rumahnya.”

“Ah,” suara Kiai Badra menjadi bergetar, “Bagaimana mungkin hal itu terjadi?”

“Itulah yang membingungkan kami Kiai,” jawab utusan itu.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Badra kemudian, “Jika benar yang kalian katakan tentang cucuku, maka aku kembalikan segalanya kepada Ki Wiradana dan Ki Gede Sembojan. Aku telah menyerahkan cucuku untuk menjadi istri Ki Wiradana dan menjadi menantu Ki Gede di Sembojan. Maka tanggung jawab atas cucuku itu sudah beralih dari tanganku kepada Ki Wiradana terutama, karena ia adalah suaminya. Aku minta agar cucuku segera diketemukan. Jika tidak, maka aku akan minta pertanggung jawaban Ki Wiradana.”

Jawaban Kiai Badra itu memang sudah diduga. Karena itu, maka salah seorang dari kedua orang itu segera menjawab “Ki Gede sudah mengatakan Kiai bahwa ia bertanggung jawab atas hilangnya Nyai Wiradana. Bahkan Ki Gede sudah memerintahkan, menyusun satu pasukan khusus yang terdiri dari dua puluh lima orang dibawah pimpinan Ki Gede akan berusaha untuk menemukan Nyai Wiradana dan menghancurkan sisa keluarga Kalamerta, karena menurut dugaan Ki Gede, tidak ada pihak lain yang melakukannya selain sisa keluarga Kalamerta yang mendendamnya.” “Tetapi bukankah tangan dan kaki Ki Gede masih terasa sangat lemah?” bertanya Kiai Badra.

“Ki Gede menyadari,” jawab salah seorang dari kedua orang itu. “Tetapi Ki Gede akan tetap melakukannya dibantu oleh Wiradana.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia masih akan mengucapkan banyak sekali tuntutan dan penyesalan atas hilangnya cucunya. Tetapi ketika ia mendengar sikap Ki Gede meskipun tangan dan kakinya sudah menjadi cacat itu merasa bertanggung jawab sepenuhnya, maka kata-katanya tidak lagi dapat dilontarkan lewat bibirnya. Bahkan yang dikatakannya kemudian adalah, “Ki Sanak. Sampaikan kepada Ki Gede, aku mengucapkan beribu terima kasih atas tanggung jawab Ki Gede terhadap cucuku itu. Mudah-mudahan cucuku dapat diketemukan dengan selamat dan kembali lagi ke rumah Ki Gede, hidup rukun dan damai bersama suaminya. Sebenarnyalah cucuku itu adalah satu-satunya orang yang akan menyambung keturunanku kelak.”

Kedua orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi mereka hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Bagi Kiai Badra, Iswari merupakan orang yang sangat penting yang akan dapat menyambung garis keturunannya. Jika Iswari tidak dapat diketemukan

atau katakanlah mengalami nasib sangat buruk, sehingga Nyai Wiradana itu tidak dapat diketemukan hidup, tetapi diketemukan meninggal, maka garis keturunan Kiai Badra akan terputus sampai cucunya itu saja.

Demikianlah, kedua orang itu tidak terlalu lama berada di padepokan Kiai Badra. Ketika mereka sudah menyampaikan persoalan yang mereka bawa, serta mendapat hidangan sekadarnya, maka mereka pun segera meninggalkan padepokan Kiai Badra. Dalam pada itu, ternyata Iswari yang naik pedati, memerlukan watu yang lama di perjalanan. Menurut perhitungan Gandar, mereka baru akan sampai di keesokan harinya menjelang tengah hari. Namun di malam hari mereka berhenti sepenuhnya. Ternyata mereka tidak mengalami hambatan sesuatu di perjalanan. Seperti perhitungan Gandar, maka mereka memasuki padukuhan Tlaga Kembar menjelang tengah hari.

Dalam suasana yang buram, Iswari memasuki satu padepokan yang meskipun sudah dikenalnya, tetapi bukan daerah bermainnya sendiri semasa kecilnya.

Kedatangan Iswari dan Gandar disambut dengan senang hati oleh adik Kiai Badra. Mereka gembira sekali melihat kedatangan Iswari yang jarang sekali mengunjunginya.

Karena itu, maka dengan tergopoh-gopoh adik Kiai Badra bersama suaminya telah mempersilakannya naik ke pendapa padepokan kecil itu.

Tetapi kegembiraan itu tidak terlalu lama meliputi suasana pertemuan itu. Karena setelah mereka duduk bersama dan saling menanyakan keselamatan masing-masing, maka nenek Iswari itu pun bertanya keperluannya datang.

Sebagaimana dilakukan terhadap Kiai Badra, Gandar pun berkata terus terang tanpa ada yang disembunyikan. Sejak Iswari dibawa ke Tanah Perdikan Sembojan, sampai saat ia harus meninggalkan Tanah Perdikan itu dengan hati yang terluka.

Kedua orang tua pemilik padepokan itu mengangguk-angguk. Dengan nada lembut neneknya itu pun bertanya kepada Gandar, “Jadi, segala sesuatunya telah diatur sendiri oleh suaminya itu?”

“Ya Nyai,” jawab Gandar. “Memang sungguh menusuk perasaan. Namun sudah barang tentu bahwa kita akan sampai pada saatnya menerima kenyataan itu dengan hati yang pasrah kepada Yang Maha Kuasa.”

“Ya Gandar,” berkata nenek Iswari. “Karena itu, aku akan menerima Iswari dengan senang hati. Biarlah ia tinggal untuk sementara disini. Aku kira sampai saatnya

ia melahirkan, akan lebih baik jika ia berada disini. Di rumah kakeknya, tidak ada seorang perempuan yang akan dapat membantu kelahiran anak di dalam kandungan itu. Tetapi disini, aku akan dapat menolongnya, karena aku memang seorang dukun bayi.”

“Terima kasih Nyai,” sahut Gandar. “Biarlah Iswari menetap untuk sementara disini. Ia akan dapat menghirup satu suasana yang baru yang mungkin akan dapat sedikit menjernihkan nalar budinya. Sementara itu, kita tidak akan mencemaskan jika saat-saat kelahiran itu tiba.”

Demikianlah, sejak saat itu Iswari telah berada di rumah suami istri yang oleh para cantriknya disebut Kiai dan Nyai Soka di Tlaga Kembang.

Kedua suami istri yang sudah tua itu merasa sangat kasihan kepada Iswari yang mengalami satu nasib yang sangat buruk, sementara kedua orang suami istri itu sama sekali tidak mempunyai seorang anak pun. Sebenarnya Nyai Soka telah melahirkan dua kali. Tetapi kedua-duanya telah diambil kembali oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dengan demikian, maka kedua orang tua itu pun merasa seakan-akan kehadiran Iswari di padepokannya, sebagai kedatangan anak kandungnya sendiri yang telah lama meninggalkan mereka.

Karena itulah maka sikap kedua suami istri itu kepada Iswari bagaikan sikap dua orang tua kepada anaknya sendiri.

Dengan sungguh-sungguh Nyai Soka mengamati perkembangan kandungan Iswari yang semakin lama menjadi semakin besar itu. Menjelang saat kelahiran, maka Nyai Soka memberikan beberapa petunjuk khusus bagi Iswari.

“Di saat-saat senggang, sebaiknya kau berjalan-jalan perlahan-lahan mengelilingi padepokan ini. Dengan demikian, mudah-mudahan akan dapat berpengaruh, mempercepat kelahiran anakmu jika saatnya tiba,” berkata Nyai Soka.

Iswari pun melakukan semua pesan dengan sebaik-baiknya. Kadang-kadang dipagi hari menjelang fajar, Iswari sudah berjalan beberapa kali mengelilingi padepokan. Tetapi seperti pesan Nyai Soka, jangan terlalu me-maksa diri apabila kakinya sudah merasa lelah.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Sembojan, Ki Gede Sembojan benar-benar menjadi sangat berprihatin. Nampaknya Ki Gede jauh lebih bersedih daripada Wiradana sendiri.

Seperti yang diminta, maka telah disiapkan dua puluh lima orang pengawal

terpilih di Tanah Perdikan Sembojan. Ternyata meskipun Ki Gede mengalami kelemahan kaki dan tangan, tetapi ia benar-benar telah memberikan latihan-latihan khusus kepada dua puluh lima orang itu. Dengan isyarat kata dan perintah-perintah, Ki Gede telah memberikan latihan khusus kepada mereka dan terutama kepada Wiradana sendiri.

“Wiradana. Kau sudah memiliki semua dasar ilmuku. Kau harus mampu mengembangkannya dan memecahkan beberapa persoalan dalam ilmu kanuragan. Kau akan memimpin dua puluh lima orang ini kelak untuk menghancurkan keluarga Kalamerta yang tersisa, yang agaknya masih tetap mengancam Tanah Perdikan Sembojan. Hilangnya Iswari merupakan penghinaan yang paling besar di dalam hidupku sampai setua ini. Kau dan dua puluh lima pengawal ini harus dapat menghancurkan sisa keluarga Kalamerta. Jika masih ada orang yang memiliki ilmu yang tinggi, maka seharusnya kau mampu mengalahkannya dengan landasan ilmumu yang sudah lengkap itu,” berkata Ki Gede Sembojan setiap kali kepada anak laki-lakinya.

Wiradana hanya menundukkan kepalanya saja. Tetapi ternyata ia lebih sering berada di rumah Warsi daripada berada di sanggarnya. Sehingga menurut penilaian Ki Gede, kemajuan ilmu Wiradana terasa sangat lamban sekali.

Ki Gede memang menjadi sangat berprihatin atas anak laki-lakinya yang tunggal itu. Setiap kali ia selalu memberikan nasehat agar anaknya menyadari kedudukannya. Bahkan kadang-kadang ia masih marah kepada anaknya itu. Apalagi setelah Iswari hilang dari Tanah Perdikan

“Wiradana,” berkata Ki Gede, “Seharusnya kaulah yang menangis karena istrimu itu hilang. Kaulah yang paling terhina karenanya. Jika kau setiap malam pergi ke daerah-daerah yang kurang aman meskipun di luar Tanah Perdikan untuk mengetahui dan mempelajari perkembangan keadaan, maka seharusnya kau sudah dapat mengambil kesimpulan. Katakanlah, bahwa keluarga Kalamerta masih saja membayangi Tanah Perdikan Sembojan.”

WIRADANA tidak dapat menjawab setiap ayahnya mempersoalkannya. Bahkan semakin lama rasa-rasanya ia lebih baik menghindari ayahnya daripada harus menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

Tetapi Ki Gede justru menjadi semakin keras menempa dua puluh lima pengawal yang dipersiapkan untuk menghancurkan sisa-sisa keluarga Kalamerta yang masih dianggap selalu membayangi Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu, selagi Ki Gede sibuk dengan para pengawal terpilihnya, Warsi merasa bahwa jalan menjadi semakin lapang baginya. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu saat-saat ia dibawa pulang ke rumah Wiradana. Ia akan menjadi orang yang penting di Tanah Perdikan Sembojan, sekaligus kesempatan untuk membalas sakit hati pamannya menjadi makin luas pula.

Tetapi Warsi harus menahan diri. Setiap kali Wiradana masih minta waktu, karena sikap ayahnya yang keras.

“Aku tidak tergesa-gesa,” berkata Warsi. “Bahkan sebenarnya aku tidak ingin untuk pindah dari rumah ini. Rasa-rasanya rumah kecil ini telah memberikan kesejukan dihatiku, asal kakang Wiradana selalu berada disisiku. Aku sama sekali tidak menginginkan apapun juga, selain kakang Wiradana. Karena itu, bi-arlah Ki Gede melakukan apa yang ingin dilakukan.”

“Aku menjadi jemu untuk mengikuti perintahnya,” berkata Wiradana.

“Ah, seharusnya kakang tidak berbuat seperti itu,” berkata Warsi. “Bukankah Ki Gede itu ayah kakang. Bukankah menjadi kewajiban kakang untuk mengikuti segala perintahnya.”

“Ayah ingin memenjarakan aku di da-lam sangkar sehingga aku tidak mempunyai kesempatan berbuat lain. Waktuku untuk datang kepadamu menjadi sangat terbatas,” jawab Wiradana.

Tetapi Warsi tersenyum. Senyumnya masih tetap manis sekali bagi Wiradana.

Katanya, “Kakang. Semakin sering kau berada di dalam sangkar, maka menurut ceritamu, ilmumu menjadi semakin meningkat. Karena itu kenapa kau berkeberatan.”

Wiradana menarik nafas dalam-da-lam. Katanya, “Aku tidak dapat terlalu lama berpisah denganmu Warsi. Biar sajalah ilmuku sama sekali tidak meningkat. Di Tanah Perdikan Sembojan terdapat anak-anak muda yang menjadi pengawal yang tangguh. Mereka akan dapat melindungi aku dan Tanah Perdikan karena jumlah mereka cukup banyak.”

Warsi tidak mendesak. Sebenarnya ia tidak ingin Wiradana meningkatkan ilmunya, karena ia menjadi cemas, bahwa pada suatu saat, ilmu Wiradana akan dapat melampaui ilmunya sendiri, sehingga jika perselisihan di antara mereka, Wiradana tidak lagi dapat dikuasai dengan ilmunya.

Namun dengan demikian, maka sikap Wiradana membuat Ki Gede menjadi sangat berprihatin. Semakin lama Wiradana menjadi semakin jarang berada di rumah.

Bermacam-macam alasan yang dikatakannya kepada ayahnya. Bahkan suatu hari ia berkata, “Ayah, aku tidak dapat berada di rumah ini terlalu lama. Aku tidak dapat menenangkan diriku sepeninggal istriku. Setiap aku melihat pintu bilik itu, aku selalu teringat akan Iswari yang hilang itu.”

“Jangan cengeng,” jawab ayahnya. “Kau jangan meratap seperti itu. Tetapi kau harus berbuat sesuatu karena hilangnya istrimu. Kau harus meningkatkan ilmumu, kemudian mencari istrimu yang hilang, merebutnya dengan kekerasan, jika perlu mengorbankan nyawamu sendiri.”

Wiradana termangu-mangu. Tetapi ia diam saja.

“Wiradana, meskipun aku sudah cacat, tetapi aku berniat untuk mencarinya, apapun yang akan terjadi. Aku harus menemukan satu cara untuk menghadapi lawan, tanpa tangan dan kakiku yang lemah ini,” geram ayahnya yang kehilangan kesabaran.

Seperti yang dikatakan, maka Ki Gede itu pun telah bekerja keras. Duapuluh lima orang pengawal itu akan menjadi tangan-tangan dan kakinya. Mereka berlatih tanpa mengenal lelah untuk mencapai satu tataran tertentu jika mereka pada suatu saat benar-benar dihadapkan pada para pengikut Kalamerta yang sudah kehilangan pimpinannya itu.

“Keluarga Kalamerta tanpa Kalamerta itu sendiri tentu,” kata-kata Ki Gede di dalam hatinya, “Meskipun ia menyadari bahwa di antara mereka ada yang memiliki kemampuan melampaui Wiradana apapun yang pernah dikatakan oleh Wiradana tentang lawannya itu.”

KARENA itu, maka yang dilakukan oleh Ki Gede itu bukan hanya satu dua hari saja tetapi ia telah melakukannya dalam hitungan bulan.

Sementara Ki Gede bekerja keras dalam keadaan cacat, di padepokan Tlaga Kembang, Iswari sudah sampai pada suatu waktu, dimana kandungannya sampai pada saat kelahirannya.

Di bawah perawatan Nyai Soka serta para pembantunya maka Iswari kemudian benar-benar telah melahirkan anak-nya dengan selamat. Seorang anak laki-laki yang besar dan tampan. Berkulit kuning dan bermata hitam.

“O,” desisnya Nyai Soka, “Alangkah gagahnya.”

Ketika Iswari kemudian untuk pertama kali melihat wajah anak laki-lakinya, maka ia ti-dak lagi dapat menahan air ma-tanya yang meleleh dipipinya. Anak itu mirip sekali dengan ayahnya, Ki Wiradana. Anak Kepala Tanah Perdikan di Sembojan.

“Sudahlah Iswari,” berkata Nyai Soka. “Bersyukurlah kepada Tuhan, bahwa kau telah melahirkan anakmu dengan selamat.”

Iswari hanya dapat mengangguk kecil. Namun bagaimana mungkin ia dapat melupakan peristiwa yang sangat pahit dalam hidupnya. Disingkirkan oleh suaminya sendiri, bahkan hampir saja nyawanya telah direnggutnya sama sekali.

Namun kemudian atas tuntunan Nyai Soka, Iswari berhasil mengatasi gejala perasaannya. Sementara Nyai Soka pun mengerti, betapa sakitnya perasaan Iswari. Namun Iswari tidak dapat dibiarkan perasaannya itu menderita tanpa akhir.

Kabar gembira itu pun segera disampaikan oleh Kiai dan Nyai Soka kepada Kiai Badra dan Gandar yang telah kembali ke padepokannya. Betapa perasaan gembira membuat keduanya melupakan sejenak apa yang pernah terjadi atas cucu Kiai Badra itu.

Karena itu, maka keduanya telah ber-niat untuk segera mengunjungi Iswari dan anaknya yang baru lahir. Namun dengan pesan, agar tidak seorang pun dari penghuni padepokan yang ditinggalkan itu mengatakan kepada siapapun juga bahwa Iswari masih hidup dan bahkan melahirkan anaknya di padepokan Tlaga Kembang. Kehadiran Kiai Badra dan Gandar di Tlaga Kembang membuat Kiai dan Nyai Soka semakin bergembira. Meskipun Iswari tidak dapat menahan perasaannya pada saat ia melihat kakeknya me-ngunjunginya, namun kemudian wajahnya menjadi cerah pula.

“Anak laki-laki itu adalah keturunan Kepala Tanah Perdikan Sembojan,” desis Gandar ditelinga Kiai Badra.

“Maksudmu?” bertanya Kiai Badra.

“Ia berhak atas kedudukan kakeknya,” jawab Gandar. “Bukan semata-mata karena kedudukan yang baik itu, tetapi pada suatu saat, harus dinyatakan kepada orang-orang Sembojan, bahwa anak Iswari itu adalah satu-satunya orang yang berhak menggantikan kedudukan Wiradana. Bukan anak dari perempuan cantik yang gila itu, seandainya ia kelak mempunyai juga seorang anak.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakannya kepada Iswari, karena ia yakin, bahwa Iswari akan menolak setiap usaha untuk menghubungkan kembali anak itu dengan ayahnya, yang menganggap bahwa Iswari telah mati.

Namun dalam pada itu, ketika pada malam hari, Kiai Badra, Gandar dan Nyai Soka sedang duduk di pendapa maka terbersitlah satu pikiran pada Nyai Soka untuk membentuk Iswari menjadi seorang yang lain dari Iswari sebelumnya.

“Apa maksudmu?” bertanya Kiai Badra.

“Kakang,” berkata Nyai Soka. “Sebenarnya aku merasa aneh akan sikap kakang dan yang kemudian juga sikap Gandar. Selama ini kalian benar-benar seperti dua orang penghuni padepokan yang tidak berarti apa-apa selain sekali-sekali menolong mengobati orang yang sedang sakit.”

“Ah, bagaimana mungkin kau menyebut aku tidak berarti selain menolong orang yang sakit,” jawab Kiai Badra. “Coba, sebutkan Soka, apa yang lebih baik daripada menolong orang yang sedang sakit dan kemudian menyembuhkannya dalam batas jangkauan kemampuannya?”

“Aku mengerti kakang,” jawab Nyai Soka. “Tetapi bukankah kalian memiliki sesuatu yang lebih daripada sekadar mengobati seseorang? Bukankah kakang jika menghendaki akan mampu menolong orang lain lebih banyak lagi.”

“Aku tahu maksudmu? Membunuh lagi?” sahut Kiai Badra.

“AH. Kakang terlalu menyudutkan diri sendiri,” berkata Kiai Soka. “Kenapa kakang mempergunakan istilah itu? Bukankah kakang dapat mengatakan, menolong seseorang yang mengalami kesulitan karena dirampok orang misalnya. Atau membebaskan satu padukuhan dari keganasan para berandal yang ingin merampas semua kekayaan di padukuhan itu.”

“Kenapa begitu? Bukankah tidak pernah ada lagi perampokan dan tindakan kekerasan seperti itu lagi sekarang ini?” bertanya Kiai Badra.

“Kenapa tidak? Bukankah hal itu telah terjadi atas cucumu sendiri?” sahut Nyai Soka.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Itu bukan persoalan satu perampokan.”

“Apapun namanya, tetapi peristiwa itu adalah peristiwa kekerasan. Kenapa kakang atau Gandar sama sekali tidak berbuat apa-apa untuk mencegah hal itu terjadi?” bertanya Nyai Soka.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam, sementara Gandar hanya dapat menundukkan kepalanya saja.

“Sekarang kita tidak akan dapat berbuat banyak atas Iswari yang seakan-akan tidak lagi mempunyai keinginan apa-pun juga di dalam hidupnya,” berkata Nyai Soka. Lalu, “Karena itu, aku harus membentuknya menjadi orang lain.”

“Apa yang akan kau lakukan?” bertanya Kiai Badra.

“Aku yakin, bahwa di dalam tubuh Iswari itu mengalir darah sebagaimana yang mengalir ditubuh kakang,” jawab Nyai Soka. “Sehingga karena itu, maka aku tidak

akan banyak mengalami kesulitan jika aku dan kakang Soka menjadikan seseorang yang akan mampu mengimbangi kemampuan perempuan yang dikatakan oleh Gandar, sebagai istri muda Ki Wiradana yang memiliki ciri gerak dan sikap dari perguruan Kalamerta.”

Wajah Kiai Badra menjadi tegang. Namun kemudian katanya, “Sebenarnya aku tidak ingin mengotori Iswari dengan darah. Sejak ia tumbuh menjadi seorang gadis remaja, aku dibayangi oleh keinginan untuk membuatnya seorang gadis yang lain. Tetapi ternyata aku berpendapat, bahwa sebaiknya Iswari menjadi seorang yang bersih, yang tidak dibekali dengan satu keinginan untuk bermusuhan. Sebagaimana aku sendiri, yang merasa bahwa sebaiknya aku meninggalkan dunia yang penuh dengan dengan tetesan darah sesama itu.

“Tetapi yang terjadi adalah seperti yang kita lihat bersama atas Iswari sekarang ini,” berkata Kiai Soka, “Ia mengalami perlakuan yang sangat tidak adil. Jika ia memiliki ilmu kanuragan mungkin akibatnya akan lain.”

“Ya. Mungkin Iswari sudah mati,” jawab Kiai Badra. “Jika Iswari mempunyai ilmu kanuragan, maka ia tentu ber-sikap lain terhadap perempuan yang akan membunuhnya itu, sehingga mungkin sekali timbul perkelahian antara Iswari dengan perempuan itu. Karena Iswari baru mengandung, maka geraknya tentu sangat terbatas, sehingga akhirnya ia justru akan terbunuh karenanya.”

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang segala sesuatunya dapat dipandang dari sudut yang berbeda-beda. Demikian juga ilmu kanuragan. Ilmu ini akan dapat dipergunakan untuk menambah dosa, tetapi juga dapat dipergunakan untuk berbuat kebajikan. Melindungi orang-orang yang lemah dan menegakkan keadilan. Pada satu saat kakang sendiri adalah orang yang ditakuti di dunia olah kanuragan. Namun pada saat yang lain, kakang menganggap bahwa kakang lebih baik menarik diri dan tinggal di sebuah padepokan kecil dengan pesan yang berbeda bagi sesama.”

Kiai Badra termangu-mangu. Namun akhirnya ia pun bertanya kepada Gandar, “Apa pendapatmu Gandar?”

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah jika Iswari memiliki ilmu yang cukup, ia tidak terdorong untuk membalas dendam sakit hatinya dan membunuh orang-orang yang dianggap pernah bersalah kepadanya?”

“Jangan takut Gandar,” berkata Kiai Soka. “Jika kami menampunya, maka kami tidak hanya akan menempunya dalam olah kanuragan saja, tetapi juga dalam otak

kejiwaannya.”

Gandar mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Segala sesuatunya terserah kepada Kiai dan Nyai Soka. Aku percaya bahwa yang akan dilakukan itu tentu sudah dipertimbangkan masak-masak dan dipertanggungjawabkan.”

“Ya Gandar. Aku akan bertanggung jawab terhadap kakeknya dan lebih dari itu, aku bertanggung jawab pula terhadap Yang Maha Kuasa. Jika ternyata kemudian dengan ilmunya Iswari akan melepaskan dendamnya kepada siapapun juga tanpa alasan, maka akan terjadi kewajiban kami untuk mencegahnya.”

Gandar mengangguk-angguk. Sambil memandang kepada Kiai Badra ia berkata, “Kita serahkan saja semuanya kepada kebijakan Kiai Soka berdua.”

Kiai Badra pun mengangguk-angguk pula. Lalu katanya, “Baiklah Soka. Seperti yang dikatakan Gandar, maka segalanya terserah kepadamu. Tetapi bukankah kau menunggu sampai saatnya Iswari mampu melakukannya setelah ia melahirkan?”

“Ya kakang. Bukankah kita tidak tergesa-gesa,” jawab Nyai Soka.

Kiai Badra pun kemudian mempercayakan Iswari sepenuhnya kepada Kiai Soka dan Nyai Soka yang sementara belas kasihan yang mendalam kepada Iswari. Karena itu, maka mereka benar-benar ingin membentuk agar pada suatu saat Iswari dapat membawa anaknya itu kembali ke kedudukan yang seharusnya Kepala Tanah Perdikan di Sembojan.

Ternyata Kiai Badra dan Gandar berada di padepokan Tlaga Kembang itu tidak terlalu lama. Meskipun rasa-rasanya Gandar tidak ingin meninggalkan padepokan itu, namun setelah ia yakin bahwa Iswari justru akan tumbuh dan berkembang dalam olah kanuragan, maka rasa-rasanya Gandar pun menjadi yakin atas masa depan anak yang baru dilahirkan oleh Iswari.

Karena itu, maka Kiai Badra dan Gandar hanya bermalam dua malam saja di padepokan kecil itu, dan kemudian minta diri untuk kembali ke padepokannya.

Kiai dan Nyai Soka melepaskan mereka dengan pesan, agar Kiai Badra dan Gandar atau salah seorang di antara mereka sering datang ke padepokan kecil itu untuk melihat perkembangan Iswari dalam olah kanuragan, dan melihat pertumbuhan anak yang dilahirkannya itu.

Demikianlah, maka Kiai Badra dan Gandar pun meninggalkan padepokan itu dengan berbagai macam pikiran. Bahkan diperjalanan Gandar berkata kepada Kiai Badra, “Kiai, tiba-tiba saja aku mempunyai satu pikiran yang barangkali kurang baik bagi Kiai. Aku tiba-tiba saja seperti yang pernah dikatakan ingin mendapatkan

satu keyakinan bahwa anak Iswari itu akan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan dan mendapatkan kedudukannya.”

“Kenapa kau berpikiran demikian,” berkata Kiai Badra. “Apakah kau menganggap bahwa kedudukan itu adalah satu-satunya jalan yang akan dapat membahagiakan cucuku dan anak laki-lakinya itu? Sebenarnya aku pun menyadari bahwa tujuan utama dari Soka suami istri adalah seperti yang kau katakan itu pula.”

“Entahlah Kiai,” berkata Gandar kemudian. “Tetapi aku membayangkan, seandainya perempuan cantik itu mempunyai anak laki-laki pula dan kelak menggantikan kedudukan Wiradana, apakah yang akan terjadi dengan Tanah Perdikan Sembojan itu. Namun yang lebih menggelisahkan aku lagi adalah bahwa perempuan cantik itu menurut penilaianku sekilas, mempunyai ciri-ciri dari perguruan Kalamerta sebagaimana yang Kiai pernah memberitahukan kepadaku. Ciri-ciri yang khusus pada setiap usaha pemusatan kemampuan pada orang-orang yang termasuk tataran yang tinggi. Dan sikap itu telah aku lihat dilakukan oleh perempuan itu sebagaimana pernah aku katakan kepada Kiai dan Kiai pun agaknya sependapat, bahwa ciri-ciri itu adalah ciri-ciri perguruan Kalamerta.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Adalah kebetulan bahwa aku mengenal ciri-ciri perguruan Kalamerta dan perguruan Sembojan. Agaknya aku pun mengerti maksudmu dan aku pun mengerti dasar kecemasanmu. Jika perempuan itu berhasil masuk ke dalam keluarga Wiradana yang sudah tidak mempunyai istri lagi itu, maka perempuan itu akan menjadi sangat berbahaya bagi Ki Gede di Sembojan itu, karena Ki Gedelah yang telah membunuh Kalamerta.”

“YA Kiai,” sahut Gandar. “Hal itu tentu sudah diperhitungkan pula oleh perempuan cantik itu.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan kemudian Gandar?” bertanya Kiai Badra.

“Sudah tentu dengan sangat hati-hati dan perlahan-lahan Kiai. Aku ingin menyampaikan semua persoalan ini kepada Ki Gede Sembojan,” berkata Gandar.

“Ah,” Kiai Badra berdesah. “Apakah kau akan dapat meyakinkan Ki Gede bahwa hal seperti ini telah sebenarnya terjadi?”

“Mudah-mudahan Kiai. Tetapi aku memang memerlukan waktu yang panjang. Mudah-mudahan aku tidak terlambat, karena perempuan cantik itu telah ber-tindak lebih dahulu,” berkata Gandar. “Tetapi aku berharap, bahwa Wiradana pun tidak akan dapat dengan serta merta membawa perempuan itu kembali ke rumahnya, karena ia baru saja kehilangan istrinya. Ki Gede agaknya masih berusaha untuk menemukan

Iswari meskipun Wiradana sendiri tidak membantunya.”

“Terserahlah kepadamu Gandar. Tetapi berhati-hatilah. Jika benar kau akan berhadapan dengan perguruan Kalamerta, maka kau benar-benar harus mempersiapkan

dirimu. Agaknya dengan demikian, kau harus kembali kepada alat-alat pembunuh yang sudah kau letakkan itu,” berkata Kiai Badra.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya firasatnya memang sudah mengatakannya lebih dahulu bahwa pada suatu saat, ia akan kembali meraba alat-alat pembunuh itu. Ketika ia akan pergi ke Sembojan, sebelum terjadi malapetaka atas Iswari, ia pun sudah menyentuh senjatanya yang sudah disimpannya itu. Dan agaknya ia benar-benar akan mempergunakannya kembali atau jenis senjata lain yang manapun. Namun ia pada suatu saat akan mempergunakan senjata lagi.

“Gandar,” berkata Kiai Badra kemudian, “Jika kau pada suatu saat mengambil satu keputusan untuk melakukan langkah yang akan dapat berakibat luas, aku minta kau menghubungi aku lebih dahulu jika waktunya memungkinkan.”

Gandar mengangguk sambil menjawab, “Ya Kiai. Bagaimana pun juga aku tidak berbuat sendiri.”

Namun dalam pada itu, Gandar tidak segera mendapatkan jalan, bagaimana yang sebaiknya. Setiap kali ia mendekati Tanah Perdikan Sembojan, maka rasa-rasanya ia akan memasuki satu daerah yang tertutup baginya.

“Apa yang akan kau lakukan? Menemui Ki Gede? Atau memaksa Wiradana untuk mengatakan apa yang telah dilakukan?” bertanya kepada diri sendiri.

Namun setiap kali Gandar selalu menunda usahanya untuk berbicara dengan orang-orang Sembojan.

Karena itu, maka Gandar pun kemudian menjadi semakin berhati-hati. Ia tidak perlu tergesa-gesa, karena jika sekali ia salah langkah, maka kemungkinan yang buruk akan dapat terjadi bukan saja atas dirinya, tetapi mungkin atas Ki Gede Sembojan atau perempuan yang pernah menyelamatkan Iswari dari pembunuhan yang keji.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Sembojan, Ki Gede telah berhasil menempa duapuluh lima orang pengawal itu pun mulai memberikan tugas-tugas kepada mereka. Pada pengawal itu mendapat perintah untuk menilai keadaan di Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya.

Tetapi duapuluh lima orang itu sama sekali tidak menemukan tanda-tanda bahwa Tanah Perdikan itu masih dibayangi oleh kekuatan yang dapat membahayakan Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan menurut pengamatan mereka, di padukuhan-padukuhan di perbatasan di luar Tanah Perdikan itu pun tidak ada gejala yang dapat menunjukkan adanya gangguan terhadap ketenangan dan ketentraman. Karena itu, maka salah seorang dari anak-anak muda yang mendapat tempaan khusus itu berkata, “Bagaimana jika kita melangkah keluar Tanah Perdikan Ki Gede?” Ki Gede masih merasa ragu-ragu. Ketika ia memanggil Wiradana dan berbicara tentang hal itu, maka Wiradana itu pun berkata, “Ayah, sebaiknya kita tidak me-langgar wewenang orang lain. Dalam hal hilangnya Iswari, kita sudah tidak kekurangan langkah. Segala usaha sudah kita lakukan. Dua puluh lima orang pengawal khusus itu telah memeriksa setiap rumah dan bertanya hampir setiap orang yang mungkin melihat Iswari pada saat-saat terakhir. Sementara aku sendiri siang dan malam telah berusaha mencarinya, bahkan dengan diam-diam tanpa menimbulkan gangguan di daerah tetangga kita aku sudah berusaha untuk menemukan pula. Tetapi semuanya sia-sia saja. Iswari hilang begitu saja. Bahkan akhirnya aku curiga, bahwa Iswari memang berusaha untuk meninggalkan kita.”

“Itu tidak mungkin,” jawab ayahnya. “Aku yakin, bahwa Iswari telah menjadi kerasan tinggal disini. Ia menganggap aku sebagai ayahnya sendiri, karena ia sudah tidak berayah. Ia melakukan kewajibannya sebagai seorang istri yang baik menurut pengamatanku. Ia tidak pernah mengeluh meskipun hampir setiap malam ia kau tinggalkan justru pada saat ia mengandung. Ia tetap melakukan tugasnya, bukan saja sebagai seorang istri yang setia, tetapi juga kewajibannya terhadap para tetangga bahkan di padukuhan-padukuhan lain di Tanah Perdikan ini. Ia hilang pada saat ia akan pergi ke rumah Pasih yang baru saja melahirkan anak.”

Wiradana tidak menjawab. Setiap kali ia berbicara dengan ayahnya tentang Iswari yang hilang itu, rasa-rasanya ada saja persoalan yang tidak dapat bertemu.

“Pada saatnya ia akan melupakannya,” berkata Wiradana di dalam hatinya. Karena itu, setiap kali Wiradana selalu berusaha untuk menghindari pembicaraan dengan ayahnya tentang Iswari. Yang dilakukan oleh Wiradana kemudian adalah kerja. Ia berusaha untuk menutupi kelemahannya dengan kerja keras bersama anak-anak Tanah Perdikan di siang hari. Dengan rajin ia mengamati parit-parit dan bendungan. Jika terdapat kekurangan, maka ia pun segera memanggil anak-anak muda untuk bersama-sama memperbaikinya.

Namun di malam hari, Wiradana hampir tidak pernah ada di rumahnya. Ia selalu berada disisi istrinya yang cantik yang telah membuatnya menjadi bagaikan gila.

“Kakang,” berkata Warsi pada satu saat, “Aku harap kakang tidak salah mengerti. Sebenarnya ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepada kakang.”

“Tentang apa Warsi?” bertanya Wiradana.

“Tentang hubungan kita,” jawab Warsi. “Tetapi sekali lagi, kakang jangan salah mengerti kata-kataku.”

Wiradana mengerutkan keningnya. Namun dengan sungguh-sungguh ia mendengarkan Warsi berkata, “Kakang, sudah sekian lama aku menjadi istri kakang. Namun rasa-rasanya aku masih dibayangi oleh keragu-raguan. Seolah-olah rumah tangga kita bukannya rumah tangga yang sewajarnya.”

“Apa yang kau maksudkan Warsi?” bertanya Wiradana.

“Kakang ada di rumah hanya pada malam hari,” berkata Warsi kemudian, “Bahkan kadang-kadang malam hari pun tidak atau hanya sebentar sekali. Jika aku melihat orang-orang lain dalam hubungan keluarga, mereka berkumpul hampir di setiap saat dalam waktu-waktu lepas dari kerja. Maksudku, setiap kali seorang suami akan pulang untuk makan bersama istrinya. Bukan hanya di malam hari. Tetapi juga di siang hari. Jika matahari mulai turun ke Barat, maka seorang suami akan meninggalkan kerjanya dan pulang untuk makan bersama istri di rumah. Mungkin ia akan pergi lagi di sore hari. Tetapi ia akan segera pulang untuk mandi dan sekali-kali bergurau bersama keluarga menjelang malam. Itulah yang sebenarnya aku risaukan kakang. Bukan karena rumah ini terlalu kecil. Tetapi jika kakang selalu ada, maka rumah ini merupakan istana yang paling berharga bagiku.”

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata, “Aku me-ngerti Warsi. Sabarlah. Aku akan berusaha untuk segera membawamu ke rumah.”

“Jangan salah mengerti kakang. Bukankah aku sudah mengatakannya sebelumnya,” sahut Warsi. “Aku tidak ingin pindah dari rumah ini. Rumah ini memberikan kesan tersendiri kepadaku. Tetapi yang aku inginkan, rumah tangga kita menjadi wajar, sebagaimana rumah tangga yang lain.”

Wiradana mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia berkata, “Tetapi selama kau masih ada disini, maka tidak akan terjadi satu kehidupan yang serasi di antara kita. Aku masih harus selalu berpura-pura. Mengatakan yang tidak sebenarnya. Dan bahkan kadang-kadang aku kehilangan akal untuk menyusun alasan-alasanku berikutnya.”

Warsi menundukkan kepalanya. Setiap kali ia berbuat seakan-akan menyesali sikapnya sendiri.

“Maafkan aku kakang. Lupakan saja kata-kataku semuanya. Aku tidak ingin membuat kau menjadi semakin terdesak dalam kesulitan,” berkata Warsi.

“Tidak Warsi,” jawab Wiradana. “Yang kau kehendaki adalah sesuatu yang wajar sekali. Adalah menjadi kewajibanku untuk dapat membantumu bahagia lahir dan batin.”

“Tetapi aku tidak ingin membebanimu dengan berbagai macam persoalan. Aku tahu, bahwa tugas-tugasmu cukup banyak di Tanah Perdikan,” jawab Warsi.

Dalam keadaan demikian, Wiradana justru merasa semakin terdesak. Ia merasa bahwa selama ini ia tidak dapat berbuat sebagaimana seorang laki-laki yang bertanggung jawab atas istrinya. Seorang laki-laki yang seharusnya mampu memberikan kesejahteraan kepada istrinya. Bukan sebaliknya, justru seakan-akan telah menyiksanya.

“Warsi tidak ingin apa-apa, apalagi yang berlebihan,” berkata Wiradana di dalam hatinya. “Ia hanya menginginkan kewajaran dalam rumah tangga.”

Dengan demikian, maka keinginan Wiradana untuk membawa Warsi ke rumahnya menjadi

semakin terdesak di dadanya. Ayahnya yang masih saja bersedih karena hilangnya Iswari, rasa-rasanya benar-benar telah menjadi penghalang baginya.

“Seharusnya ayah mengerti keadaanku,” berkata Wiradana di dalam hatinya. Namun Wiradana tidak akan berani mengatakannya sebelum ia menemukan satu keadaan yang paling tepat.

Pada saat Wiradana masih dikekang oleh kegelisahan tentang keinginan Warsi untuk hidup wajar, maka di padepokan Tlaga Kembang, Iswari telah mampu sedikit demi sedikit melepaskan diri dari kepahitan perasaan karena sikap suaminya. Selain anaknya yang tumbuh dengan cepat menjadi anak yang gemuk dan segar, maka Kiai Soka suami istri telah berusaha untuk benar-benar membuatnya menjadi orang lain.

Ketika keadaan tubuh Iswari telah pulih kembali setelah ia melahirkan, serta anaknya nampak sehat dan tidak mengalami gangguan apapun, Nyai Soka mulai membawa Iswari memasuki satu dunia yang sebelumnya terasa asing baginya.

“Iswari,” berkata Nyai Soka. “Dengarlah. Bahwa di dalam kehidupan ini kadang-kadang kita dihadapkan pada satu keharusan yang tidak kita kehendaki.

Mungkin di saat kita berjalan di tengah-tengah bulak yang panjang tiba-tiba saja hujan turun.”

Iswari mengerutkan keningnya. Ia tidak segera menangkap maksud Nyai Soka. Dalam pada itu, maka Nyai Soka itu pun melanjutkan, “Karena itu Iswari, jika kita sudah melihat mendung dilangit, dan kita akan menempuh perjalanan lewat bulak-bulak panjang, maka sebaiknya kita membawa payung. Seandainya hujan tidak jadi turun, kita tidak dirugikan karenanya. Tetapi jika hujan benar-benar akan turun maka kita tidak akan menyesal karenanya.”

Iswari masih belum menangkap maksud Nyai Soka. Sehingga Nyai Soka akhirnya menjelaskan. “Iswari. Cobalah melihat kepada dirimu sendiri.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Barulah ia mengerti maksud Nyai Soka. Namun demikian, ia masih juga bertanya, “Lalu apakah yang sebaiknya aku lakukan, nek?”

“Nenek sudah tua,” jawab Nyai Soka. “Sementara itu nenek tidak mempunyai seorang anakpun. Seorang anak yang akan mewarisi harta yang paling berharga yang aku miliki berdua bersama kakekmu Kiai Soka,” Nyai Soka diam sejenak, lalu, “Tetapi harta yang paling berharga itu bukannya benda yang besar. Tetapi yang nenek miliki adalah sekadar ilmu. Ilmu yang jika tidak aku wariskan kepada siapapun juga, akan hilang tidak berarti bersama jasad nenek dan kekek Soka yang tua ini. Sementara dua orang cantrik yang ada di padepokan ini, tidak dapat kami harapkan untuk dapat menjadi murid yang benar-benar memenuhi keinginan nenek dan kakekmu disini. Selebihnya, jika kau anggap penting maka ilmu itu akan merupakan payung yang akan dapat kau bawa mengarungi kelangsungan hidupmu dan hidup anakmu.” Iswari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah artinya ilmu itu bagiku, nek. Aku sudah merasa senang tinggal disini bersama nenek dan kakek. Aku tidak ingin berbuat lebih banyak daripada berbuat sesuatu sesuai dengan kemampuan yang ada padaku, sekadar menanak nasi, mencuci pakaian dan membersihkan rumah.”

“Benar,” jawab Nyai Soka. “Tetapi meskipun kau hanya akan menanak nasi, mencuci pakaian dan membersihkan rumah, alangkah baiknya jika kau mampu berbuat sesuatu jika anakmu berada dalam bahaya. Sekarang aku dan kakekmu masih ada, sehingga meskipun kami sudah tua, tetapi masih mungkin untuk membantu dan berusaha menyelamatkan anakmu. Tetapi pada saatnya kami akan kembali dipanggil oleh Tuhan yang maha menitahkan kami, sementara itu anakmu tumbuh makin besar. Iswari, apakah kau menyadari bahaya yang dapat menerkam anakmu setiap saat?”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari arah pembicaraan Nyai Soka. Dan ia pun menyadari kemungkinan itu atas anaknya, karena anaknya adalah anak Wiradana.

Karena Iswari masih saja merenung, maka Nyai Soka itu lalu bertanya, “Iswari, apakah kau mengerti maksudku?”

Iswari mengangguk kecil, sementara itu Nyai Soka berkata, “Karena anakmu itu mempunyai kemungkinan untuk memegang pimpinan di Tanah Perdikan Sembojan menurut

hak atas dasar keturunan, maka tentu ada orang yang tidak atas dasar keturunan, maka tentu ada orang yang tidak senang menerimanya, sebagaimana orang itu tidak senang menerima kehadiranmu di Tanah Perdikan ini.”

“Ya nek,” suara Iswari terdengar lirih.

“Nah, jika kau menyadari, maka ikutilah nenek yang tua selagi nenek masih berkesempatan,” berkata Nyai Soka.

Iswari tidak membantah. Ia sadar, bahwa sejak saat itu, ia akan memasuki satu dunia yang selamanya belum pernah disentuhnya.

Di hari berikutnya, neneknya telah mengajak Iswari berjalan-jalan. Mereka memutari padepokan kecil itu beberapa kali. Demikian yang mereka lakukan dari hari kehari. Semakin lama semakin bertambah jumlah putaran yang mereka tempuh. “Karena kau sedang menyusui Iswari, maka kita akan mulai dengan perlahan-lahan saja. Kita tidak tergesa-gesa. Kita memerlukan waktu bukan hanya satu dua bulan. Bukan hanya satu dua tahun. Tetapi mungkin sampai bertahun-tahun, sementara itu anakmu tumbuh semakin besar. Waktu kita memang terbatas Iswari. Sampai saatnya nenek dan kakek Soka ini dipanggil menghadap Yang Maha Agung.”

Iswari hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ternyata ia adalah seorang yang patuh. Sejak ia dianggap oleh adik kakeknya itu sebagai muridnya, maka apapun yang harus dilakukan, telah dilakukannya meskipun terasa berat. Karena Iswari yakin, bahwa neneknya itu tahu pasti, ukuran yang dipergunakan untuk menakar kemampuan Iswari.

Sebenarnya yang dilakukan Iswari itu sama sekali tidak mengganggunya dalam saat-saat ia sedang menyusui, karena Nyai Soka telah memperhitungkan segala sesuatunya sebaik-baiknya.

Di hari-hari berikutnya Nyai Soka mulai dengan latihan-latihan di sanggar dengan gerakan-gerakan yang sangat sederhana. Nyai Soka mengerti, bahwa Iswari sama

sekali belum pernah mengenal ilmu kanuragan. Tetapi karena di dalam tubuhnya mengalir darah keturunan Kiai Badra, maka Nyai Soka yakin, bahwa perempuan itu akan dapat dibentuknya menjadi seorang perempuan yang memiliki kelebihan dari orang lain.

Pada hari pertama, maka gerak-gerak yang sederhana itu sudah terasa sangat sulit bagi Iswari. Tetapi demikian ia mulai dengan gerak yang pertama dari latihan-latihan yang diikutinya untuk selanjutnya, terasa oleh Iswari seakan-akan ia memang dituntut untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Karena itu, maka Iswari pun kemudian mengikuti segala latihan dengan sungguh-sungguh tanpa mengabaikan kewajibannya terhadap anak laki-laknya yang tumbuh dengan suburnya.

Sementara itu, betapapun kuatnya kemauan Ki Gede di Sembojan untuk berusaha menemukan Iswari hidup atau mati, namun akhirnya ia mulai dibayangi oleh satu kenyataan, bahwa Iswari tidak akan dapat diketemukan. Kemarahannya yang tertuju kepada keluarga Kalamerta harus dikekangnya, karena para pengawal yang terlatih itu sama sekali tidak menemukan sekelompok orang yang dapat dicurigai sebagai sisa-sisa gerombolan Kalamerta itu.

Saat-saat yang demikian itulah sebenarnya yang ditunggu oleh Wiradana. Tetapi ia memang tidak mau salah langkah. Ia tidak tergesa-gesa mengatakan kepada ayahnya bahwa ia ingin beristri lagi. Tetapi untuk beberapa saat lamanya Wiradana masih menunggu.

Namun tiba-tiba hati Wiradana telah terguncang ketika pada suatu hari, Gandar telah datang ke Tanah Perdikan Sembojan. Gandar yang untuk beberapa lama selalu ragu-ragu dan kebingungan untuk menemukan suatu jalan menuju ke sebuah pertemuan

dengan Ki Gede, akhirnya menemukannya.

Ia tidak ingin datang dengan diam-diam mengintip dan mengikuti segala gerak-gerak Wiradana. Tetapi ia ingin dengan terbuka langsung menuju ke rumah Ki Gede di Sembojan.

Kedatangannya memang cukup mengejutkan. Tetapi karena di wajahnya tidak terbayang kesan-kesan yang mendebar-kan, bahkan nampaknya Gandar datang sambil tersenyum-senyum, maka Wiradana menjadi agak tenang menghadapinya.

Gandar telah diterima oleh Ki Gede dan Wiradana di pendapa. Ki Gede yang selalu merasa bersalah, berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya atas temuannya itu,

meskipun menurut anggapannya, Gandar tidak lebih dari seorang pembantu Kiai Badra yang agak kurang tinggi kemampuan daya nalar-nya.

Setelah hidangan disuguhkan, maka mulailah Gandar mengatakan kepentingannya datang ke rumah Ki Gede. Katanya, “Ki Gede, sebenarnya bahwa aku telah diperintahkan oleh Kiai Badra untuk menyampaikan satu pertanyaan tentang cucunya. Apakah telah didapat kabar atau keterangan tentang Iswari. Apakah ia masih hidup atau sudah mati. Jika masih hidup dimanakah orangnya, tetapi jika mati dimanakah kuburnya?”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ditatapnya wajah Wiradana sambil berkata, “Jawablah, karena Iswari adalah istrimu.”

Wiradana tidak dapat ingkar. Maka ia pun berusaha untuk memberikan jawaban.

“Gandar, kami sudah berusaha sejauh-jauh dapat kami lakukan. Ayah sudah membentuk sepasukan pengawal khusus dan aku sendiri telah menjelajahi bukan saja Tanah Perdikan ini, tetapi padukuhan-padukuhan disekitarnya. Namun kami belum menemukan petunjuk apapun. Bagi kami, Iswari seakan-akan hilang begitu saja tanpa jejak.”

Namun tanpa diduga Gandar menjawab, “Itu tidak mungkin Ki Wiradana. Tidak ada orang yang dapat lenyap begitu saja. Tentu ada sebabnya. Juga Iswari.”

Wiradana menjadi berdebar-debar. Ia menyangka bahwa Gandar dapat bersikap demikian. Namun kemudian jawabnya, “Maksudmu Gandar, Iswari telah hilang dan sampai sekarang tidak dapat diketemukan.”

“KI Wiradana,” berkata Gandar kemudian, “Bagi Kiai Badra, Iswari adalah orang yang sangat penting. Kelangsungan hidup keturunan Kiai Badra tergantung kepada Iswari. Jika Iswari itu benar-benar hilang dan tidak diketemukan, berarti kelangsungan keturunan Kiai Badra terputus. Dan nama darah keturunan Kiai Badra pun akan terhapus dari muka bumi.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengerti Gandar. Dan sebenarnya kami belum berhenti berusaha. Duapuluh lima orang pengawal yang aku latih secara khusus telah berusaha untuk mencari. Tetapi sampai sekarang masih belum berhasil seperti yang dikatakan oleh Wiradana itu.”

Karena yang menjawab Ki Gede maka Gandar pun hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia bertanya, “Ki Gede. Karena itu, apakah aku diperkenankan untuk berada di Tanah Perdikan ini barang dua tiga hari. Siapa tahu, justru pada saat aku berada disini, maka Iswari dapat diketemukan.”

“O, silakan. Silakan Gandar. Kau dapat berada di Tanah Perdikan ini berapa hari saja kau kehendaki. Selama kau berada di Tanah Perdikan ini, maka kau dapat tinggal di rumah ini,” jawab Ki Gede.

“Terima kasih Ki Gede,” berkata Gandar kemudian. “Mudah-mudahan anak-anak muda Sembojan itu dapat menemukan jejaknya. Apapun yang terjadi atas Nyai Wiradana, namun jika kami sudah mendapat kejelasan, maka rasa-rasanya kami akan dapat menjadi tenang.”

“Ya, ya Gandar,” jawab Ki Gede. “Perasaan yang demikian itu dapat mengerti. Karena itu, maka kami akan berusaha sebaik-baiknya.”

Demikianlah, maka Gandar pun telah tinggal untuk beberapa lamanya di Tanah Perdikan Sembojan. Sementara itu, anak-anak muda yang duapuluh lima orang yang mendapat tempaan khusus dari Ki Gede itu telah mendapat perintah ulangan, mencari Nyai Wiradana karena Gandar ada di Tanah Perikan itu.

“Kalian jangan mencari Nyai Wiradana sebagai mencari orang secara watah,” pesan Ki Gede. “Kalian harus mencarinya dengan mencari jejak, mengurai pengamatan dan kemudian mengambil kesimpulan.

Anak-anak muda itu mengerti. Dan mereka pun kemudian telah berpencah mencari jejak. Mereka bertanya kepada siapa saja yang mungkin akan dapat memberikan petunjuk atau siapakah yang telah melihat Iswari untuk yang terakhir kalinya.

Tidak ada orang yang dapat memberikan keterangan. Sehingga dengan demikian maka jalur penyelidikan pun telah terputus.

Dalam pada itu, Wiradana sendiri juga kelihatan bertambah sibuk. Namun dengan demikian ia semakin sering tidak berada di rumah. Dengan alasan mencari jejak Iswari yang telah hilang itu, maka ia pun lebih sering berada di rumah Warsi.

“Kehadiran orang itu sangat memuakkan,” berkata Wiradana kepada istrinya yang cantik itu.

“Tetapi ia tamu kakang. Bagaimanapun juga tamu itu harus dihormati,” berkata istrinya itu.

“Aku akan menghormati tamu yang memang pantas dihormati. Tetapi tamu yang seorang ini tidak,” jawab Wiradana.

Istrinya tidak menjawab lagi. Sebenarnyalah bahwa Warsi sendiri juga merasa muak mendengar nama Gandar itu disebut-sebut.

Namun, kehadiran Gandar memang bukan sekadar untuk mencari atau dengan kehadirannya, maka Tanah Perdikan Sembojan telah dibuatnya bagaikan diguncang

lagi. Tetapi memang ingin berbicara dengan Ki Gede tanpa diketahui oleh siapapun juga, termasuk Wiradana. Adalah kebetulan sekali bahwa Ki Wiradana terlalu sering meninggalkan rumahnya, sehingga kesempatan itu sebenarnya cukup luas. Tetapi agaknya Ki Gede sendiri, yang merasa bersalah atas hilangnya Iswari, lebih banyak mengarahkan perhatiannya kepada anak-anak muda yang sedang mencari jejak itu. Bahkan sekali dua kali, Ki Gede pernah ke luar pula dari halaman rumahnya untuk bersama-sama dengan anak-anak muda itu melihat-lihat diseputar Tanah Perdikan. Meskipun kaki dan tangannya mengalami kelemahan, namun Ki Gede masih dapat duduk di atas punggung kuda. Dengan pertolongan seseorang Ki Gede naik dan duduk di atas punggung kuda, kemudian dengan tangannya yang lemah, Ki Gede masih mampu menggerakkan kendali.

Namun Ki Gede sendiri itu pun tidak pernah menemukan jejak apapun. Sementara itu, Gandar telah berusaha untuk mendapat kesempatan berbicara langsung tanpa ada orang lain. Tetapi ternyata kesempatan yang dirasanya cukup luas itu sulit dicarinya. Setiap mereka duduk di pendapa, ada saja orang lain yang ikut duduk bersamanya. Jika bukan Wiradana, sekali-kali juga para bebahu Tanah Perdikan itu, atau bahkan Ki Gedelah yang kemudian minta diri untuk melakukan sesuatu.

Tetapi Gandar telah bertekad untuk menunggu kesempatan itu yang ia yakin pada satu saat pasti didapatkannya. Tetapi sudah barang tentu Gandar tidak akan dapat menyusul Ki Gede yang sedang duduk merenung di dalam biliknya atau sedang berbincang dengan anak-anak muda yang telah ditempanya secara khusus.

Namun Gandar cukup sabar. Meskipun ia sudah sepekan berada di Tanah Perdikan Sembojan, tetapi karena ia masih belum sempat berbicara langsung dengan Ki Gede tanpa orang lain, maka ia masih juga belum berniat untuk meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan.

Bahkan rasa-rasanya Gandar ingin mencoba berbicara dengan Ki Gede justru di perjalanan pada saat-saat Ki Gede berkeliling Tanah Perdikan untuk mencari jejak. Meskipun Gandar tahu, bahwa yang dicari Ki Gede bukan sekadar Nyai Wiradana yang hilang, tetapi juga mencari kemungkinan adanya orang-orang yang mengganggu Tanah Perdikan karena dendam mereka atas terbunuhnya Kalamerta. Sebenarnya Ki Gede sendiri telah dibakar oleh perasaan dendam terhadap para pengikut Kalamerta, karena menurut pendapatnya Iswari adalah karena pokal para pengikut Kalamerta itu. Karena itulah, maka Ki Gede berusaha untuk menemukan

seorang saja di antara para pengikut Kalamerta itu, untuk diperas keterangannya tentang hilangnya menantunya.

Ketika Gandar melihat pada satu pagi, Ki Gede bersiap-siap untuk mengelilingi Tanah Perdikan bersama lima orang pengawal berkuda, maka Ganar pun telah memberanikan diri untuk minta ijin, ikut bersama dengan sekelompok kecil orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu.

“Kebetulan sekali,” jawab Ki Gede. “Senang sekali pergi bersamamu Gandar. Kau akan melihat sendiri keadaan Tanah Perdikan ini. Mungkin kau melihat sesuatu yang dapat menarik perhatianmu dan kemudian dapat dipergunakan untuk menelusuri jejak hilangnya Iswari.”

Namun ketika Ki Gede memerintahkan seseorang mempersiapkan seekor kuda, maka orang itu telah bergeremeng dengan kawannya, “Seperti mencari sepucuk jarum di lautan. Bukankah hilangnya Nyai Wiradana sudah terjadi untuk waktu yang cukup lama? Apapun yang kita lakukan sekarang, aku kira tidak akan memberikan hasil apapun juga.”

“Kau bodoh,” sahut kawannya. “Ki Gede bukan saja mencari jejak hilangnya Nyai Wiradana. Tetapi Ki Gede itu percaya bahwa di Tanah Perdikan ini masih ada orang-orang yang ingin mengacaukan ketenangan dan ketentraman yang sumbernya adalah para pengikut Kalamerta.”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja mereka berpaling ketika mereka melihat Wiradana melintas di sebelah kandang. Namun Wiradana itu tiba-tiba saja berhenti dan bertanya, “Ada apa? Dimanakah beberapa ekor kuda yang lain?”

Orang itu pun kemudian memberitahukan kepada Wiradana, bahwa Ki Gede akan meronda bersama beberapa orang anak muda. Akan ikut bersama Ki Gede, Gandar, tamu dari padepokan kecil, saudara Nyai Wiradana.

“Jadi Gandar akan ikut?” bertanya Wiradana.

“Ya,” jawab orang yang sedang menyiapkan kuda itu.

Wiradana berpikir sejenak. Apa kira-kira yang akan dilakukan oleh orang itu.

Mungkin satu usaha untuk mempengaruhi Ki Gede, agar ia mencurigai Wiradana yang jarang-jarang di rumah.

Karena kesalahan yang dilakukannya, maka Wiradana selalu mencurigai orang-orang yang berhubungan dengan kesalahan yang dilakukannya.

Tiba-tiba saja Wiradana itu berkata, “Aku akan ikut. Siapkan kuda untukku.”

Orang yang sedang menyiapkan kuda itu termangu-mangu. Namun ia pun ternyata tidak sempat bertanya, karena Wiradana telah meloncat masuk ke dalam rumahnya lewat pintu butulan.

Orang itu hanya dapat menarik nafas. Sementara kawannya berkata, “Kau tidak perlu mempersoalkannya. Siapkan saja kudanya.””

“Aku sudah mengerti,” jawabnya setengah membentak.

Wiradana yang langsung masuk ke dalam biliknya telah berbenah diri. Sebenarnya ia tidak ingin ikut bersama ayahnya meskipun ia tahu, bahwa ayahnya hari ini akan pergi. Bahkan ia telah minta diri kepada istrinya untuk pulang lebih pagi, karena Ki Gede akan pergi.

“Mungkin ayah akan memberikan beberapa pesan kepadaku,” berkata Wiradana.

Istrinya tidak pernah menahannya. Apapun yang dilakukan oleh Wiradana seakan-akan selalu baik baginya, meskipun sekali-kali ia mengusulkan agar Wiradana bersikap lebih baik kepada ayahnya dan pada saat terakhir kepada tamunya yang bernama Gandar. Karena dengan demikian Warsi yakin, bahwa akibatnya akan terjadi justru sebaliknya.

Ketika semuanya sudah siap, maka Ki Gede mengerutkan keningnya ketika ia melihat Wiradana ada di antara mereka.

“Kapan kau datang?” bertanya ayahnya.

“Baru saja ayah,” jawab Wiradana. “Aku akan ikut bersama ayah.”

“Apakah kau tidak letih?” bertanya ayahnya.

“Tidak ayah,” jawab Wiradana. “Justru ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepada ayah. Aku minta ayah menelusuri pinggir hutan yang berbatasan dengan bukit padas di sebelah bulak Pasungan.”

“ADA apa?” bertanya ayahnya.

“Mungkin aku hanya terpengaruh oleh perasaanku. Rasa-rasanya ada sesuatu yang pantas diamati. Mudah-mudahan dugaanku tidak benar,” jawab Wiradana.

“Ya, apa yang kau lihat,” desak ayahnya.

“Aku melihat beberapa orang di pinggir hutan dicelah-celah bukit-bukit padas.

Wajah Ki Gede meremang. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Kau pasti bahwa mereka bukan orang-orang Sembojan?”

“Mereka bukan orang-orang Sembojan. Sebenarnya aku ingin mengetahui lebih banyak tentang mereka, tetapi aku cemas bahwa mereka akan dengan tergesa-gesa pergi.

Mudah-mudahan mereka masih ada disana,” jawab Wiradana.

Ki Gede mengganggu-anggu. Dendamnya kepada orang-orang yang menjadi pengikut Kalamerta semakin memuncak sejak hilangnya Iswari dari Tanah Perdikan Sembojan. Demikianlah, maka sekelompok kecil orang-orang itu pun segera mempersiapkan diri. Dibantu oleh seorang pengawal, Ki Gede pun segera naik ke atas punggung kudanya. Kemudian yang lain pun telah berloncatan pula naik, termasuk Wiradana dan kemudian Gandar.

“Marilah saudara-saudaraku,” berkata Ki Gede. “Seperti yang pernah kita lakukan, kita mencari jejak hilangnya menantu dan sekaligus mencari para pengikut Kalamerta yang masih berkeliaran di Tanah Perdikan ini.”

Para pengiringnya pun telah siap untuk berangkat. Dengan tangannya yang lemah Ki Gede pun kemudian menggerakkan kendali kudanya untuk mendorong kudanya melangkah

meninggalkan halaman itu.

Tetapi ternyata telah terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan. Justru karena perhatian semua orang, terutama Gandar, tertuju kepada Ki Gede, maka ia tidak sempat memperhatikan sesuatu di luar halaman rumah Ki Gede. Gandar yang cemas akan keadaan Ki Gede tangan dan kakinya mengalami kelemahan sementara ia duduk di punggung kuda, serta karena ia sama sekali tidak menduga, bahwa akan terjadi sesuatu dengan Ki Gede di halaman itu justru sebelum Ki Gede mulai menggerakkan kudanya, maka Gandar tidak mendengar kehadiran seseorang.

Namun yang terjadi benar-benar menggemparkan. Selagi kuda Ki Gede siap untuk bergerak, maka tiba-tiba saja terdengar Ki Gede mengeluh tertahan. Tangannya yang lemah itu pun berusaha untuk meraba punggungnya sambil berdesis,” Setan. Aku telah dikenai senjata rahasia sekarang ini.”

“Apa ayah?” Wiradana menjadi heran sementara orang-orang lain menjadi bingung. Ki Gede berusaha menahan keseimbangannya. Namun pada wajahnya nampak gejolak kemarahan dan kecemasan hatinya.

Gandarlah yang kemudian meloncat turun. Kemudian dengan hati-hati ia berusaha membantu Ki Gede turun sambil berkata, “Marilah Ki Gede, kita akan melihat, apa yang telah terjadi.”

“Punggungku,” desis Ki Gede. “Aku merasa sesuatu mengenaiku. Tentu senjata rahasia, semacam sumpit beracun.”

Demikian Ki Gede turun dari kudanya, Gandar tidak sempat membawanya naik ke pendapa. Dibiarkannya Ki Gede duduk di tanah, sementara ia mencoba untuk melihat

punggung Ki Gede dengan melepas baju luriknya.

Jantung Gandar tergetar. Sebagai seorang pembantu Kiai Badra yang memahami tentang obat-obatan, maka Gandar pun mempunyai pengetahuan tidak sedikit tentang pengobatan itu pula.

Karena itu, demikian ia melihat punggung Ki Gede Sembojan, maka ia pun telah menjadi gelisah.

Gandar melihat sebuah mata sumpit yang melekat pada kulit Ki Gede agak membenam ke dalam dagingnya. Gandar pun melihat disekitar luka itu terdapat noda yang kebiru-biruan.

“Paser beracun,” desisnya.

“Apa?” mata Wiradana terbelalak.

“Punggung Ki Gede telah dikenai semacam paser kecil yang mungkin dilontarkan dengan sumpit,” sahut Gandar.

“Gila,” wajah Wiradana menjadi tegang. “Siapa yang melakukannya?”

Gandar tiba-tiba lupa akan dirinya, seorang pembantu Kiai Badra yang agak kedunguan. Tiba-tiba saja ia pun berteriak lantang. “Cepat. Kepung padukuhan induk ini. Tentu seorang yang berilmu tinggi telah melakukan pengkhianatan yang licik ini.”

Wiradana pun bagaikan kehilangan nalar. Ia tidak sempat berpikir. Seakan-akan diluar sadarnya, maka ia pun telah berlari ke arah kudanya. Sekali loncat ia sudah berada di punggung kuda sambil memberikan aba-aba, “Cepat. Pergi ke semua pintu gerbang. Seorang di antara kalian membunyikan isyarat kentongan. Kita akan menutup semua pintu dan mengepung padukuhan induk ini.”

Sesaat kemudian, maka kuda Wiradana pun telah berderap meninggalkan halaman, disusul oleh anak-anak muda yang lain. Mereka melarikan kuda mereka ke arah yang berbeda, karena mereka akan menutup semua pintu gerbang. Sementara itu, seorang yang lain, yang kebetulan berada di halaman itu, telah berlari ke gardu di sebelah regol halaman dan memukul kentongan dengan nada titir.

Gandar sendiri termangu-mangu sejenak. Tetapi ketika ia berniat ikut mencari orang yang menyerang dengan licik itu, ia melihat Ki Gede menjadi pucat dan kejang-kejang.

Gandar tidak dapat meninggalkannya. Ia tidak sampai hati melihat keadaan Ki Gede yang menjadi sangat gawat.

Karena itu, maka ia pun kemudian telah berjongkok disamping Ki Gede sambil

berdesis, “Marilah Ki Gede. Biarlah aku mencoba mengobati.”

Ki Gede tidak menjawab. Keadaannya telah menjadi sangat parah. Ketahanan tubuh Ki Gede ternyata tidak lagi seperti sebelum ia mengalami kelemahan pada tangan dan kakinya.

Gandar tidak bertanya lagi. Ia segera memapah Ki Gede dan membawanya naik ke pendapa. Membaringkannya miring agar ia dapat mengobati luka-lukanya.

Kepada seorang yang kebingungan di halaman, Gandar berteriak, “Cepat, ambilkan air.”

Berlari-lari orang itu mengambil air. Dengan air itu, Gandar telah mencairkan serbuk obat yang dibawanya. Obat yang dapat melawan racun.

Dengan obat itu Gandar mengusap luka di punggung Ki Gede yang tidak berdarah, sementara jarum passer yang dilontarkan dengan sumpit itu pun masih berada di dalam luka itu.

Ki Gede Sembojan menggeliat. Ternyata ia masih dipengaruhi oleh perasaan pedih karena obat Gandar. Obat yang seakan-akan menghisap racun, bukan saja pada jarum passer kecil itu, tetapi juga yang sudah mengalir di dalam darah Ki Gede.

Sementara itu, Gandar pun telah mencairkan obat yang lain pada mang-kuk yang lain pula. Perlahan-lahan ia menitikkan obat itu di bibir Ki Gede yang kemudian kepalanya berada di pangkuan Gandar.

Ternyata Ki Gede masih berpengharapan. Titik-titik air yang mengandung obat itu masih dapat melintasi kerongkongan Ki Gede.

Namun ternyata bahwa Ki Gede sudah terlalu lemah. Racun yang bekerja pada tubuh Ki Gede adalah racun yang sangat kuat, sementara daya tahan Ki Gede sendiri agaknya sudah tidak terlalu kuat.

Karena itu, usaha Gandar pun tidak akan banyak berpengaruh atas keadaan Ki Gede.

Tetapi agaknya Ki Gede masih sempat membuka matanya. Ketika dengan agak kabur dilihatnya Gandar, Ki Gede itu pun tersenyum.

“Dimana Wiradana,” desisnya.

“Sekelompok anak muda telah memencar dan menutup semua jalan keluar padukuhan induk ini Ki Gede. Sementara itu, isyarat kentongan telah dibunyikan, sehingga tidak memungkinkan seorang pun dapat keluar dari padukuhan induk ini.”

Ki Gede masih tersenyum sambil mengangguk-angguk. Katanya, “Syukurlah bahwa mereka mampu berpikir cepat.” Namun tiba-tiba senyum dibibir Ki Gede itu larut,

“Tentu orang Kalamerta. Sayang aku belum sempat menjumpainya. Tetapi Wiradana harus tetap mencari mereka dan mencari jejak hilangnya Iswari.”

Terasa jantung Gandar menjadi berdegupan. Namun katanya, “Sebaiknya Ki Gede menenangkan pikiran. Aku berusaha untuk mengobati Ki Gede.”

Tetapi Ki Gede justru menggeleng. Katanya, “Tidak ada gunanya Gandar. Keadaanku sudah sangat lemah. Aku merasa, obat yang kau oleskan pada lukaku untuk sesaat mampu menghentikan arus racun di dalam darahku. Tetapi ternyata darahku sudah terlalu dalam di kotori oleh racun yang sangat kuat itu, sehingga obat yang kau berikan hanya sekadar menahan saja. Tetapi tidak akan mampu menyembuhkannya.”

“Aku akan berusaha Ki Gede,” berkata Gandar.

“Tidak akan ada gunanya,” desis Ki Gede hampir berbisik.

Gandar tidak menjawab lagi. Tetapi ia pun merasakan keadaan sebagaimana dikatakan oleh Ki Gede.

Namun dalam pada itu, pada saat-saat yang gawat bagi hidup Ki Gede, timbullah niat Gandar untuk mengatakan sesuatu kepada Ki Gede yang menyangkut menantunya yang sangat dikasihi itu. Karena itu, untuk beberapa saat ia termangu-mangu.

Namun akhirnya ia memaksa juga bibirnya berkata setelah ia yakin tidak ada orang yang akan dapat mendengarnya. “Ki Gede. Cobalah Ki Gede mengerahkan segala daya tahan Ki Gede untuk tetap hidup. Bagaimanapun buruknya obat-obatku, tetapi aku akan mampu membantu Ki Gede jika Ki Gede sendiri menghendaki untuk tetap bertahan.”

“Apapun yang akan kau lakukan Gandar, tetapi jika seorang telah terantuk batas, maka ia tidak akan dapat berbuat banyak,” jawab Ki Gede sendat.

“Tetapi Ki Gede,” berkata Gandar. “Ada sesuatu yang akan dapat dijadikan satu pancadan bagi Ki Gede untuk bergairah tetap hidup,” berkata Gandar.

Ki Gede memandang Gandar dengan pandangan yang kabur. Namun ia pun bertanya, “Apa maksudmu Gandar?”

“Ki Gede,” berkata Gandar kemudian. “Sebenarnya bahwa Iswari masih hidup.”

“He,” Tiba-tiba terasa Ki Gede akan bangkit. Tetapi tubuhnya sudah terlalu letih, sehingga kepalanya yang sedikit terangkat itupun telah terkulai jatuh kembali di pangkuan Gandar.

“Ya Ki Gede, sebenarnya demikian,” berkata Gandar kemudian.

“Tetapi dimana anak itu sekarang?” bertanya Ki Gede.

“Ia sudah berada di rumah kakeknya?” jawab Gandar.

“Bagaimana hal itu mungkin terjadi?” bertanya Ki Gede pula.

“Ki Gede,” berkata Gandar. “Sebenarnya bahwa Iswari akan dibunuh. Seorang telah menyelamatkannya dan membawa Iswari kembali ke kakeknya. Untuk sementara Iswari disembunyikan agar orang yang ingin membunuhnya tidak mengetahui bahwa Iswari sebenarnya masih belum mati. Sementara itu aku datang kemari untuk memberitahukan hal ini kepada KiGede, tetapi untuk memberikan kesan agar Iswari memang sudah mati, maka aku pun berpura-pura mencari perempuan itu.”

“O,” Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. “Apakah kau tahu, siapakah yang akan membunuhnya?” bertanya Ki Gede.

Gandar menjadi ragu-ragu. Dalam keadaan yang demikian, Gandar tidak sampai hati mengatakan bahwa Wiradana sendirilah sumber dari usaha pembunuhan itu. Jika benar obatnya tidak dapat menyembuhkannya, maka persoalan itu agar tidak menjadi beban pada saat-saat terakhir.

Karena itu, maka Gandar pun menjawab, “Ki Gede. Agaknya dugaan Ki Gede benar. Sisa gerombolan Kalamerta.”

“Nah apa kataku,” desis Ki Gede lemah. “Syukurlah jika ia masih hidup. Biarlah kakeknya melindunginya untuk selamanya. Tetapi apakah Wiradana sudah tahu akan hal ini?”

Gandar menjadi ragu-ragu. Tetapi katanya kemudian, “Sudah Ki Gede.”

“O,” Ki Gede mengerutkan keningnya. Seakan-akan ia ingin melihat lebih jelas lagi wajah Gandar yang menjadi kabur. Dengan suara parau Ki Gede kemudian berkata, “Tetapi Wiradana sama sekali tidak memberikan kesan, bahwa ia sudah mengetahui,” Ki Gede menyeringai menahan sakitnya yang seakan-akan menghimpit seluruh tubuhnya. Namun kemudian dengan ketabahan seorang laki-laki yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan, maka Ki Gede pun tersenyum, “Itulah agaknya yang membuatnya tidak terlalu bersedih atas hilangnya istrinya. Bahkan seakan-akan ia tidak menghiraukannya lagi setelah lewat beberapa pekan. Agaknya ia memang sama sekali tidak merasa kehilangan.”

Gandarlah yang terkejut mendengar jawaban itu. Bahkan rasa-rasanya jantungnyalah yang berdeguban semakin cepat. Di dalam hati ia memaki Wiradana tidak habis-habisnya. Namun dihadapan Ki Gede yang dalam keadaan yang parah itu, Gandar masih berusaha untuk tetap mengekang diri.

“Gandar,” berkata Ki Gede. “Agaknya aku benar-benar tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Umurku sudah sampai pada batasnya. Sampaikan kepada Kiai Badra

bahwa aku mohon maaf atas peristiwa yang terjadi atas cucunya. Meskipun Iswari masih tetap selamat, namun percobaan pembunuhan atas dirinya sudah merupakan satu peristiwa yang dapat mengguncang hati orang tua itu. Juga sampaikan ucapan terima kasihku yang tidak terhingga, seakan-akan Kiai Badra sudah dapat menyambung hidupku untuk beberapa lama, sehingga tugasku benar-benar telah selesai. Aku sudah mengawinkan anak laki-laki satu-satunya yang aku miliki.”

“Ya Ki Gede,” desis Gandar. “Tetapi Ki Gede harus berusaha untuk bertahan dan memohon kepada Sumber Hidup. Bukankah Ki Gede masih ingin bertemu dengan cucu Ki Gede?”

“Cucu?” bertanya Ki Gede dengan suara yang semakin lemah.

“Ya. Cucu Ki Gede. Cucu Ki Gede itu sudah lahir. Seorang anak laki-laki yang sehat, tampan dan nampaknya memiliki kecerdasan dan bekal yang diwarisinya dari kakeknya,” sahut Gandar.

Ki Gede yang sudah menjadi gemetar itu sempat tersenyum. Meskipun wajahnya bagaikan sudah hampir membeku, namun ia masih berusaha untuk berkata, “Aku mengucapkan sukur kepada Tuhan, bahwa Iswari sudah melahirkan anaknya. Laki-laki atau perempuan bagiku sama saja. Kurnia Yang Maha Agung itu harus mendapat tempat sewajarnya di dunia yang ternyata merupakan arena pergolakan yang sangat keras ini,” Ki Gede terdiam sejenak, lalu, “Gandar. Apakah Wiradana belum datang?”

“Belum Ki Gede,” jawab Gandar.

“Baiklah. Aku titipkan kepadamu. Pertanda penguasa di Tanah Perdikan ini,” desis Ki Gede. Suaranya menjadi parau dan hampir tak kedengaran lagi.

Dalam pada itu Ki Gede rasa-rasanya ingin menggerakkan tangannya. Tetapi ia sudah menjadi sangat lemah.

Gandar menjadi berdebar-debar. Ia menyesal, bahwa ia agak terlambat bertindak. Apalagi tubuh Ki Gede yang cacat itu tidak memiliki daya tahan yang cukup untuk melawan racun yang sangat tajam. Sehingga dengan demikian, agaknya obat yang diberikan oleh Gandar itu hanya mampu menunda saat-saat kematian. Tetapi tidak akan dapat menyelamatkannya.

“Seandainya Kiai Badra ada disini,” berkata Gandar di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, karena Ki Gede tidak mampu menggerakkan tangannya, maka ia pun berkata dengan suara yang lemah bergetar, “Gandar. Tolong ambilkan sebuah

bandul beserta rantainya di kantong ikat pinggangku.”

“Bandul, Ki Gede,” ulang Gandar.

“Ya,” desis Ki Gede. Suaranya menjadi semakin lirih.

Gandar tidak menjawab lagi. Perlahan-lahan ia mulai meraba kantong ikat pinggang Ki Gede sementara Ki Gede masih tetap berbaring beralaskan pangkuan Gandar.

Ternyata bahwa di kantong ikat pinggang Ki Gede memang terdapat sebuah bandul yang tergantung pada seutas rantai. Semuanya terbuat dari emas yang kuning gemerlap. Bandul yang bulat sebesar biji jengkol itu bertatahkan lukisan kepala seekor burung elang.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Benda itu tentu mahal sekali harganya.

Dalam pada itu, Ki Gede pun kemudian berkata, “Gandar. Tolong berikan benda itu kepada Wiradana. Ia akan berhak memiliki benda itu sebagai pertanda bahwa ia akan memimpin Tanah Perdikan ini.”

Jantung Gandar terasa berdenyut semakin cepat. Namun ia menjawab, “Baiklah Ki Gede. Aku akan memberikan nanti jika ia kembali.”

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Tugasku memang sudah selesai, Gandar. Pesanku kepada Wiradana. Hati-hatilah ia dengan istrinya. Ia harus ikut bertanggungjawab atas keselamatannya meskipun untuk sementara istrinya berada di padepokannya. Tetapi pada suatu saat, cucuku itulah yang akan memiliki bandul itu sesudah Wiradana. Karena cucuku itulah yang kelak akan berhak menggantikan Wiradana menjadi Kepala Tanah Perdikan ini.”

“Ya Ki Gede,” jawab Gandar dengan suara datar.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berdesis, “Agaknya aku tidak sempat menunggu orang-orang Tanah Perdikan ini. He, siapa yang berada di halaman?”

Gandar berpaling ke halaman. Ia melihat empat orang berdiri tegang dibawah tangga pendapa. Namun Gandar yang cerdik itu telah membelakangi mereka sehingga orang-orang itu tidak melihat dan tidak mendengar apa yang telah dibicarakan antara Gandar dan Ki Gede.

Sementara itu, suara titir yang mengumandang bukan saja di padukuhan induk, telah memanggil anak-anak muda. Selain mereka yang mengepung padukuhan induk itu, beberapa di antara mereka telah terkumpul di depan regol rumah Kepala Tanah Perdikannya. Tetapi mereka tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi di pendapa. Mereka hanya melihat seseorang berusaha untuk mengobati Ki Gede,

sedangkan empat orang yang terdahulu tegang dibawah tangga pendapa.

Nampaknya mereka telah berbicara di antara mereka. Menebak apa yang kira-kira terjadi dan menurut selera mereka sendiri-sendiri memberikan arti dari peristiwa itu.

Sementara itu, keadaan Ki Gede menjadi parah. Gandar tidak mampu berbuat apa-apa. Obat yang dibawanya tidak dapat menahan arus racun di dalam darah Ki Gede, justru selagi daya tahan Ki Gede sudah menurun.

Sejenak kemudian maka Ki Gede itu pun berkata, “Gandar. Kau adalah orang satu-satunya yang ada disini, justru pada saat umurku sampai ke batas. Tetapi aku percaya kepadamu. Kau akan membantu memecahkan masalah yang akan timbul di Tanah Perdikan ini sepeninggalanku.”

“Ya Ki Gede,” jawab Gandar. “Aku akan berusaha.”

“Terima kasih,” desis Ki Gede sambil tersenyum. Namun wajahnya menjadi semakin pucat. Noda yang berwarna kebiru-biruan mulai muncul di wajah itu.

Akhirnya, Ki Gede itu benar-benar menjadi semakin lemah. Ketika Ki Gede itu sempat membuka matanya yang mulai terpejam, maka serasa sebuah senyuman masih saja membayang.

“Ki Gede,” panggil Gandar.

Tetapi Gandar tidak dapat berbuat apa-apa. Ki Gede itu meninggal dalam suasana yang pasrah. Ia merasa bahwa tugasnya memang sudah selesai. Apalagi ketika ia mendengar bahwa menantunya yang sangat disayanginya masih hidup dan bahkan cucunya telah lahir pula dengan selamat.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Ki Gede sudah tidak bernafas lagi ia masih berbaring dipangkuannya. Sejenak Gandar menimang bandul dan rantai yang diambilnya dari kantong ikat pinggang Ki Gede. Benda berharga bukan saja karena terbuat dari emas, tetapi juga nilainya sebagai pertanda seorang Kepala Tanah Perdikan di Sembojan itu telah menimbulkan persoalan di dalam dirinya. Benda itu sesuai dengan pesan Ki Gede harus diserahkan kepada Wiradana. Tetapi tumbuh satu pertanyaan dihati Gandar. “Seandainya Ki Gede mengetahui apa yang telah dilakukan oleh anak laki-lakinya terhadap istrinya, apakah sikap Ki Gede tidak akan berubah?”

Sejenak Gandar termangu-mangu. Namun ia pun kemudian teringat pesan Ki Gede pula, bahwa kelak anak Iswari itu akan berhak memiliki bandul itu pula.

Sekilas Gandar berpaling ke halaman. Ia masih melihat orang-orang yang gelisah.

Sementara diregol halaman semakin lama menjadi semain banyak orang yang berkumpul. Bukan saja anak-anak muda, tetapi juga beberapa orang lain yang mengetahui dan mendengar dari anak-anak muda yang hilir mudik dengan sibuknya, apa yang telah terjadi dengan Ki Gede.

Dalam pada itu, Gandar masih dalam kegelisahan karena bandul yang diberikan oleh Ki Gede kepadanya, yang harus disampaikannya kepada Wiradana. Di dasar hatinya ada semacam ketidakrelaan, bahwa Tanah Perdikan ini akan dipimpin oleh Wiradana yang mempunyai seorang istri lain kecuali Iswari. Bahkan istrinya itu adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

“Ki Gede benar,” desis Gandar. “Memang keluarga Kalamerta yang telah mengacaukan ketenangan Tanah Perdikan ini.

Tiba-tiba Gandar mengambil keputusan untuk menyimpan bandul itu.

Setidak-tidaknya untuk sementara. Ia akan melihat keadaan sebelum ia akan menyerahkan bandul itu kepada Wiradana. Meskipun ia sadar bahwa sebenarnya ia sama sekali tidak berhak untuk berbuat demikian.

Karena itu, maka bandul itu pun telah dimasukkan ke dalam kantong ikat pinggangnya sendiri tanpa diketahui oleh siapapun. Baru kemudian Gandar itu meletakkan Ki Gede perlahan-lahan. Kemudian ia pun bangkit dan melangkah ke tangga pendapa, mendekati orang-orang yang sedang gelisah itu.

“Ki Gede sudah meninggal,” desis Gandar.

“He,” orang-orang di halaman itu menjadi tegang. Salah seorang di antara mereka telah melangkah naik perlahan-lahan mendekati tubuh Ki Gede yang terbaring. Ketika ia berjongkok sambil meraba tangan Ki Gede yang bersilang didada, maka ia pun menarik nafas dalam-dalam. Ki Gede sudah memejamkan matanya dan tidak bernafas lagi.

“Ya,” desisnya. “Ki Gede sudah meninggal.”

Demikianlah, maka beberapa orang yang lain pun telah naik pula ke pendapa.

Mereka memang melihat tubuh Ki Gede yang pada wajahnya terdapat noda-noda yang kebiru-biruan. Sehingga beberapa orang di antara mereka dapat mengenali, bahwa Ki Gede memang terkena racun.

“Aku gagal mengobatinya,” desis Gandar. “Aku mohon maaf. Seandainya Kiai Badra sendiri ada disini, mungkin ia dapat meramu obat yang lebih baik, yang sesuai dengan kemampuan racun yang sangat tinggi ini.”

Memang tidak ada orang yang menyalahkan Gandar. Ia sudah berusaha. Tetapi

usahanya tidak berhasil.”

Karena itu, maka atas kesepakatan beberapa orang itu, maka Ki Gede pun kemudian telah diangkat dibawa masuk ke ruang tengah. Diletakkan di atas amben yang besar dan ditutup dengan sehelai kain dari ujung kakinya sampai ke ujung kepalanya. Namun mereka masih belum berbuat apa-apa, karena mereka masih menunggu Wiradana.

Sementara itu, Wiradana memimpin anak-anak muda mengepung seluruh padukuhan induk. Ia memerintahkan anak-anak muda itu tidak saja menutup semua regol.

Tetapi setiap jengkal tanah yang melingkar padukuhan induk harus diawasi.

Ketika semua jalan keluar sudah tertutup, maka Wiradana memerintahkan anak-anak muda Tanah Perdikan untuk mencari orang yang pantas dicurigai diseluruh padukuhan induk, semua rumah harus dimasuki tanpa terkecuali. Meskipun rumah itu bebahu Tanah Perdikan itu sekalipun.

“Jangan satu atau dua orang untuk setiap kelompok. Tetapi lebih dari itu.

Sedikit-dikitnya lima orang, agar setiap pengamatan dapat meyakinkan,” perintah Wiradana.

Dengan demikian, anak-anak muda dan bahkan hampir setiap laki-laki di Tanah Perdikan Sebojan, terutama di padukuhan induk itu menjadi sibuk. Mereka melihat setiap rumah. Halamannya, ruang dalamnya bahkan kandang dan lumbung-lumbungnya.

Mungkin seorang bersembunyi atau dengan sengaja menyembunyikannya diri sepengetahuan pemilik rumahnya.

Wiradana sendiri hilir mudik di atas punggung kudanya, sambil setiap kali meneriakkan aba-aba bagi anak-anak muda yang berkumpul di gardu-gardu dan bagi mereka yang sedang sibuk melihat setiap halaman dan isi rumah dan bangunan-bangunan yang ada. Bahkan banjar padukuhan induk itu pun tidak luput dari pengamatan anak-anak muda yang mara-rah itu.

Tetapi mereka tidak menemukan seorang pun yang pantas mereka curigai.

“Cari sampai dapat,” setiap kali Wiradana membentak.

Namun mereka tidak menemukan orang yang dikehendaki. Tidak ada orang asing di padukuhan induk itu. Bahkan kebetulan sekali, tidak ada tamu seorang pun di rumah penghuni padukuhan induk. Orang-orang dari tetangga padukuhan pun tidak ada yang kebetulan berada di padukuhan induk.

Wiradana menjadi semakin geram. Namun ketika ia masih akan mengelilingi

padukuhan itu sekali lagi, seorang telah menemuinya untuk mengabarkan, bahwa Ki Gede telah meninggal.

“Ayah telah meninggal?” wajah Wiradana menegang.

“Ya,” jawab orang yang memberitahukan itu.

“Bukankah Gandar sudah berusaha mengobatinya?” bertanya Wiradana.

“Ya. Tetapi gagal. Gandar telah berusaha sejauh dapat dilakukan. Namun obat yang kebetulan dibawanya tidak mampu menyelamatkan Ki Gede. Entahlah, jika Kiai Badra sendiri ada disini sekarang,” jawab orang itu.

Wiradana pun mengurungkan niatnya untuk sekali lagi mengelilingi padukuhan itu.

Tetapi ia langsung kembali ke rumahnya untuk melihat keadaan ayahnya.

Kepada para pemimpin kelompok yang ditemuinya ia berpesan, agar usaha itu terus dilakukan.

“Aku yakin, orang itu tentu masih ada di padukuhan induk ini,” berkata Wiradana.

“Jika tidak ada orang lain, tentu salah seorang di antara kita sendiri.”

Dengan demikian maka anak-anak muda itu pun masih sibuk dengan usaha mereka, sementara Wiradana sendiri telah kembali ke rumahnya setelah ia mendengar bahwa ayahnya telah meninggal.

Demikian kudanya memasuki halaman, maka Wiradana itu pun segera meloncat turun.

Dengan tergesa-gesa ia naik ke pendapa dan bertanya kepada Gandar yang duduk dipendapa itu pula, “Dimana ayah?”

Gandar pun bangkit dan membawa Wiradana masuk ke ruang dalam. Demikian ia masuk,

maka ia pun tertegun. Dilihatnya sesosok tubuh yang terbaring, diselubungi oleh kain dari ujung kaki sampai ke ujung kepala.

“AYAH,” desis Wiradana. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati sosok tubuh yang membeku itu. Perlahan-lahan ia membuka selubung itu di arah kepala.

Jantung Wiradana terasa berdegup semakin cepat ketika ia melihat wajah ayahnya yang bernoda kebiru-biruan dibeberapa tempat. Bahkan ternyata juga di tangannya dan bahkan diseluruh tubuhnya.

“Racun,” desis Wiradana.

“Aku sudah mencoba mengobatinya. Aku sudah mengobati di arah lukanya. Aku berharap bahwa obat itu akan dapat membantu menghisap racun yang mulai bekerja ditubuh lewat saluran darah Ki Gede. Dan aku pun sudah menitikkan obat dibibirnya. Sebenarnya aku berpengharapan bahwa obat-obatku akan bermanfaat

setelah obat itu berhasil melewati kerongkongan. Tetapi ternyata aku gagal," jawab Gandar.

Wiradana berdiri dengan kepala tunduk. Bagaimana pun juga kematian ayahnya merupakan suatu peristiwa yang pahit baginya. Setelah ia kehilangan ibunya, maka ia pun kini kehilangan ayahnya, sehingga dengan demikian ia menjadi yatim piatu.

Gandar melihat mata Wiradana menjadi basah. Tetapi Wiradana bertahan untuk tidak menangis.

"Agaknya sebagaimana dikatakan oleh Ki Gede sendiri, saatnya memang telah tiba," berkata Gandar.

"Ya," Wiradana mengangguk. Namun ia sempat menelusuri jalan hidup yang ditempuhnya selama ini. Sekilas ia teringat pula kepada istrinya yang disangkanya sudah mati, Iswari. Istrinya itu adalah seorang perempuan yang sangat dikasihi oleh ayahnya. Kini ayahnya justru telah menyusul Iswari yang disangkanya sudah mati.

"Sudahlah," berkata Gandar. "Yang perlu dipikirkan kemudian adalah bagaimana menyelenggarakan jenazah Ki Gede."

Wiradana mengangguk kecil. Katanya, "Baiklah Gandar. Apapun yang terjadi atas ayahku, aku tetap mengucapkan terima kasih atas segala usahamu. Tetapi agaknya memang sudah sampai saatnya ayah harus menghadap kembali kepada Yang Maha Agung."

Gandar mengangguk-angguk. Namun ia menjawab, "Sudah menjadi kewajiban setiap orang untuk berusaha saling menolong. Tetapi kali ini aku memang telah gagal menolong Ki Gede."

Wiradana pun kemudian melangkah keluar. Kepada orang-orang yang berada di pendapa ia berkata, "Tolong, marilah kita selenggarakan jenazah ayah. Sementara itu anak-anak muda masih berusaha untuk mencari orang yang dengan curang telah membunuh ayah."

Demikianlah, di halaman rumah Ki Gede telah terjadi kesibukan tersendiri, sementara di seluruh padukuhan induk-pun masih juga sibuk mencari orang yang pantas dituduh membunuh Ki Gede di Sembojan.

Namun sementara itu, dalam kesibukan di dalam dan di luar halaman rumah Ki Gede, Gandar masih sempat merenungi bandul yang diberikan oleh Ki Gede Sembojan. Apakah ia akan memenuhi permintaan Ki Gede menyampaikan bandul itu kepada

Wiradana, atau ia akan menempuh satu kebijaksanaan lain, meskipun tidak untuk dimilikinya sendiri.

"Jika aku memberikan bandul ini kepada yang berhak sekarang, maka aku telah menunaikan satu beban yang dipercayakan kepadaku. Dari seseorang yang sekarang sudah meninggal," berkata Gandar di dalam hatinya. "Tetapi jika aku menyerahkan bandul itu, maka aku yakin bahwa akan terjadi sesuatu yang akan dapat mengeruhkan susana masa depan Tanah Perdikan ini. Jika perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi itu juga mempunyai seorang anak, maka Wiradana tidak akan dapat berbuat adil dengan menyerahkan bandul itu kepada anaknya yang sulung. Apalagi agaknya Wiradana tidak akan mampu melawan kehendak perempuan cantik itu apabila pada saatnya perempuan itu menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya. Adalah tiba-tiba saja, bahwa Gandar telah melontarkan dugaannya atas kematian Ki Gede itu kepada perempuan yang menjadi istri Wiradana. Dengan ilmunya yang tinggi, ia akan dapat melakukan seperti apa yang telah terjadi. Ia dapat melontarkan paser-paser kecil itu dengan sumpit. Kemudian dengan ilmunya yang tinggi itu pula, ia dapat melarikan diri sebelum padukuhan induk itu sempat dikepung.

"IA tentu memiliki ilmu iblis," geram Gandar.

Ia menyesal bahwa ia tidak berusaha mengejarnya, menangkapnya dan menunjukkan kebenaran tentang istri mudanya itu kepada Wiradana. Jika ia menyadari bahwa akhirnya Ki Gede juga akan tidak tertolong lagi, maka ia mungkin masih mempunyai kesempatan untuk mengejar orang itu. Meskipun Gandar pun tidak yakin, bahwa ia akan dapat menangkap perempuan itu. Tetapi seandainya ia sempat bertahan beberapa lama, maka anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan akan dapat mengepungnya dan menjadi saksi, bahwa perempuan itu adalah perempuan yang berbahaya bagi Sembojan.

Tetapi semuanya sudah telanjur. Pembunuh itu sudah pergi. Namun besar dugaan Gandar, bahwa pembunuh itu adalah istri muda Wiradana sendiri, yang merasa rencananya akan selalu dapat dihambat oleh Ki Gede Sembojan.

Namun untuk dapat mengatakan demikian Gandar harus dapat meyakinkan diri dan menemukan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain bahwa hal itu memang terjadi.

Hari ini Sembojan telah berkabung. Pemimpin Tanah Perdikan yang untuk waktu yang lama bekerja keras dan menjadikan Sembojan sebuah Tanah Perdikan yang besar,

telah meninggalkan hasil kerjanya oleh kelicikan seseorang. Terakhir pemimpin yang disegani itu telah berhasil membunuh seorang penjahat yang namanya ditakuti bukan saja oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan dan sekitarnya, bahkan namanya disegani oleh seluruh daerah Pajang dan Kadipaten-kadipaten yang lain. Dengan kepala tunduk orang-orang Sembojan mengantarkan jenazah Ki Gede ke makam yang akan menjadi tempat peristirahatannya yang terakhir. Terasa betapa pahitnya untuk berpisah dengan seorang pemimpin yang hatinya berada di antara rakyatnya. "Tetapi saat kematian memang datang di luar kehendak seseorang. Meskipun seseorang wenang berusaha, namun terakhir keputusan berada di tangan Tuhan Yang Maha Kasih," guman beberapa orang yang mengantar tubuh Ki Gede dan memberikan penghormatan terakhir.

Namun dalam pada itu, padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan itu masih tetap dikepung. Tidak seorang pun boleh keluar dari Tanah Perdikan itu. Ketika iring-iringan jenazah Ki Gede melintasi regol diikuti oleh sederet panjang rakyat Tanah Perdikan Sembojan, bukan saja dari padukuhan induk, tetapi dari padukuhan-padukuhan yang lain, maka ternyata pengawasan atas setiap orang yang keluar masuk regol padukuhan induk menjadi kendor. Namun para pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu telah memberikan perintah kepada para pengawal untuk mengamati setiap orang dalam iring-iringan itu. Jika mereka melihat seseorang yang mencurigakan, maka setidak-tidaknya orang itu harus dimintai keterangan. Gandar pun ikut pula bersama iring-iringan itu ke makam. Tetapi para pengawal sudah banyak yang mengenalnya. Mereka sama sekali tidak menaruh curiga kepadanya, karena justru Gandar dan Kiai Badra telah banyak memberikan jasanya kepada Tanah Perdikan itu, khususnya kepada Ki Gede Sembojan.

Di perjalanan menuju ke makam, Gandar masih selalu digelisahkan oleh bandul sebesar biji jengkol yang bergambar kepala burung elang dan tergantung pada seutas rantai, yang semuanya terbuat dari emas.

"Aku akan menyimpannya untuk sementara," akhirnya Gandar mengambil keputusan. Demikianlah, akhirnya upacara penguburan jenazah Ki Gede itu pun selesai. Satu persatu orang-orang yang memberikan penghormatan terakhir itu pun meninggalkan makam itu. Semakin lama makam itu pun menjadi semakin senyap.

Sementara itu, matahari pun menjadi semakin rendah pula, mendekati punggung bukit di sebelah Barat.

Yang terakhir di makam itu adalah Wiradana yang ditunggu oleh beberapa orang

pengawal di regol makam. Sejenak Wiradana memandangi makam ayahnya yang masih basah oleh air bunga yang ditaburkan oleh orang-orang yang memberikan penghormatan terakhirnya.

Namun kemudian sambil menarik nafas ia pun melangkah meninggalkan makam yang membeku itu.

Namun ternyata masih ada seseorang yang tertinggal. Gandarlah yang kemudian mendekati makam itu. Bahkan ia pun telah berlutut disisi makam Ki Gede yang masih merah itu.

“Maafkan aku Ki Gede,” desis Gandar. “Aku tidak melakukan sebagaimana yang Ki Gede pesankan tentang bandul pertanda pemimpin Tanah Perdikan Sembojan itu. Aku untuk sementara tidak akan menyerahkan bandul itu kepada Wiradana, karena aku tahu, bahwa tingkah laku anak itu tidak sebagaimana yang Ki Gede kehendaki.”

Suasana di makam itu terasa hening. Yang terdengar kemudian adalah desis angin yang lembut menggerakkan daun semboja yang tumbuh dengan suburnya. Bunganya yang

putih bersih bergayutan di ranting-rantingnya yang nampak segar dilekati oleh daunnya yang hijau.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian bangkit berdiri dan meninggalkan makam itu sambil berkata kepada diri sendiri. “Anak Iswari itulah yang berhak menerima pertanda ini. Wiradana sudah menyimpang dari kebenaran tingkah laku seorang pewaris jabatan tertinggi di Tanah Perdikan ini. Bahkan seandainya hal ini didengar oleh Adipati Pajang, maka dapat terjadi hak atas Tanah Perdikan ini dapat dicabut.”

Tetapi Gandar tidak ingin mempersoalkan Tanah Perdikan itu sampai ke Adipati Pajang. Karena jika demikian, dan hak atas Tanah Perdikan beberapa Kademangan dalam kedudukan yang sama dengan kademangan-kademangan yang lain, maka anak Iswari itu pun akan kehilangan haknya pula.

Karena itu, maka Gandar harus mencari jalan lain untuk membuat penyelesaian atas Tanah Perdikan itu dalam persoalan yang gawat, karena ia sadar, bahwa ia akan berhadapan dengan kekuatan keluarga Kalamerta. Dalam persoalan berikutnya, mau tidak mau maka istri Wiradana yang cantik itu tentu akan melibatkan seluruh kekuatan keluarga Kalamerta yang tertinggal.

Tetapi Gandar pun mempunyai keyakinan pada dirinya sendiri dan kepada orang-orang yang tentu akan bersedia membantunya. Bahkan pada saatnya ia yakin,

rakyat Tanah Perdikan Sembojan akan mampu memilih, siapakah yang akan mereka kehendaki. Iswari atau perempuan cantik yang tentu akan segera memasuki rumah Wiradana sebagai istrinya yang sah, yang memiliki kekuatan paugeran sebagai seorang istri.

Malam itu Gandar masih berada di Tanah Perdikan Sembojan. Ia berada di antara orang-orang yang berduka di pendapa rumah Ki Gede. Terbayang di wajah orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, penyesalan yang mendalam atas peristiwa yang tidak pernah mereka duga sebelumnya.

Para bebahu Tanah Perdikan itu saling membicarakan hasil yang pernah dicapai oleh Ki Gede selama ia memegang pemerintahan di Tanah Perdikan itu. Sementara itu, beberapa orang di antara mereka pun mulai berbicara tentang Wiradana.

“Tetapi dimana Ki Wiradana sekarang?” bertanya salah satu di antara mereka.

“Kemarahan dan dendam di hatinya tidak terbandung lagi. Ia telah meninggalkan rumah ini sebelum senja,” jawab seseorang.

“Kemana?” bertanya yang lain.

“Seperti seseorang yang berkelana di dalam kelam. Tanpa tujuan dan tanpa titik arah. Ia berusaha untuk menemukan orang yang telah membunuh Ki Gede dengan licik. Tetapi tentu suatu usaha yang sangat sulit. Mungkin orang yang membunuh Ki Gede sudah berada beratus bahkan beribu tonggak dari tempat ini, atau bahkan masih tetap di dalam persembunyiannya,” jawab orang itu.

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka membayangkan, Ki Wiradana memacu kudanya dengan marah kesegenap arah dan menyusuri semua jalan di Tanah Perdikan ini.

Tetapi ia tidak akan menemukan seorang pun yang akan dapat dicurigainya.

Hanya Gandar yang tahu pasti, kemana Wiradana itu pergi.

Sebenarnya Wiradana telah berada di rumah istrinya yang cantik. Dengan nafas terengah-engah ia menceritakan apa yang telah terjadi dengan ayahnya.

“Seorang dengan licik telah membunuh ayah,” geram Wiradana.

Warsi tidak menyahut. Tetapi kepalanya semakin lama semakin menunduk. Bahkan kemudian titik-titik air matanya telah jatuh di pangkuannya.

“Kakang,” desisnya disela-sela isaknya. “Aku adalah orang yang paling malang.

Aku sudah terlalu lama menunggu satu kesempatan, kapan aku dapat bersimpuh sujud di kaki Ki Gede Sembojan. Bagaimanapun rendahnya martabatku sebagai penari jalanan, tetapi aku adalah menantunya. Namun Ki Gede itu kini sudah tidak ada lagi. Aku merasa bahwa perkawinan kita belum pernah mendapat restunya.”

“Sudahlah,” berkata Wiradana. “Semuanya sudah terjadi. Aku tidak akan dapat berbuat apa-apa. Segalanya agaknya memang sudah menjadi takdir Yang Maha Agung, sehingga hal itu harus terjadi.”

Warsi mengusap matanya. Tetapi ia masih terisak. Katanya kemudian, “Perkawinan kita adalah perkawinan yang aneh kakang. Meskipun aku sudah menjadi istrimu, tetapi aku merasa orang asing bagimu dan bagi keluargamu, sehingga akhirnya aku terlambat mencium kaki ayah mertuaku. Meskipun mungkin aku akan dikibaskannya dari kulit kakinya yang tersentuh oleh bibirku akan dicuci tujuh kali, namun adalah menjadi kewajibanku untuk datang bersimpuh dan mencium kakinya itu.”

“Bukan salahmu,” berkata Wiradana. “Mungkin akulah yang terlalu lemah sehingga aku belum berani membawamu pulang ke rumah.”

Warsi tidak menjawab. Sementara itu Wiradana berkata selanjutnya, “Warsi, marilah kita mengambil manfaat dari kematian ayah. Bukan aku tidak bersedih karena aku ditinggalkan oleh ayahku. Tetapi karena hal itu sudah terjadi diluar kehendakku, maka aku merasa tidak bersalah jika aku akan berbuat sesuai dengan kehendakku sepeninggalan ayahku.”

“Apa yang akan kau lakukan kakang?” bertanya Warsi.

“Aku akan segera menjadi kepala Tanah Perdikan,” berkata Wiradana. “Aku akan dapat berbuat apa saja tanpa seorang pun yang dapat mencegahnya. Aku akan dapat membawamu pulang.”

“Itulah yang aku takutkan kakang,” jawab Warsi.

“Kenapa takut?” bertanya Wiradana.

“Rasa-rasanya aku datang sambil bersembunyi. Meskipun Ki Gede sudah tidak ada, tetapi jiwa dari perbuatanku adalah demikian. Aku datang pada saat Ki Gede mengetahuinya, sebagai laku seorang pencuri yang masuk ke dalam rumah seseorang,” jawab Warsi.

“Kau terlalu banyak mempertimbangkan persoalan-persoalan yang sebenarnya tidak usah kau pikirkan,” jawab Wiradana. “Rumah itu adalah rumahku. Kau adalah istriku. Apalagi?”

Warsi tidak menjawab. Tetapi kepalanya masih saja menunduk. Sekali-kali ia mengusap matanya yang basah oleh air mata.

“Sudahlah Warsi,” berkata Wiradana. “Semuanya akan dapat diatur sebaik-baiknya. Semuanya akan berlangsung dalam waktu yang dekat. Kau tidak usah membuat pertimbangan yang akan dapat membantumu kecewa atau mungkin menyesal atau

perasaan-perasaan lain semacamnya.”

Warsi mengangguk perlahan.

“Aku akan bertanggung jawab. Aku akan segera menjadi kepala Tanah Perdikan yang dapat menentukan apa saja di Tanah Perdikan ini. Tidak seorang pun akan dapat mengganggu aku, apalagi dalam persoalan pribadi,” berkata Wiradana kemudian.

Warsi masih saja berdiam diri dan mengangguk kecil.

Namun dalam pada itu, Wiradana pun kemudian minta diri. Katanya, “Malam ini sebaiknya aku kembali ke Tanah Perdikan. Di rumah tentu banyak orang berjaga-jaga.”

“Silakan kakang,” jawab Warsi yang masih saja mengusap air matanya.

Sejenak kemudian, maka Wiradana pun telah berkemas meninggalkan Warsi untuk kembali ke Tanah Perdikan, berjaga-jaga bersama orang-orang Tanah Perdikan yang berduka.

Namun, demikian Wiradana berderap dan hilang di dalam gelapnya malam, terdengar suara Warsi tertawa. Suaranya bagaikan iblis betina yang menemukan sosok mayat baru di pekuburan yang basah.

“Sekarang tidak ada lagi yang dapat menghalangi aku untuk memasuki rumah Kepala Tanah Perdikan itu,” berkata Warsi disela-sela tertawa iblisnya, selebihnya.

“Aku sudah menunaikan tugasku yang paling sulit. Aku tidak sabar menunggu untuk meracunnya. Justru dengan cara ini, sekaligus aku membuka jalan untuk masuk ke rumah Wiradana.” Suara tertawa Warsi menjadi semakin meninggi.

“Sebentar lagi kau akan tunduk kepadaku anak manis,” katanya pula.

Sambil tersenyum puas Warsi masuk ke dalam biliknya. Sambil membaringkan diri, tangannya sempat meraba sebuah sumpit dibawah tikar di pembaringannya.

Sebenarnya sebagaimana diduga oleh Gandar, Warsilah yang telah melakukan pembunuhan itu. Ia telah menyamar sebagai seorang laki-laki memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan, demikian suaminya meninggalkannya pagi itu.

Dengan kemampuan seorang berilmu tinggi, maka ia dapat melakukan tugasnya dengan sangat licik. Kemudian dengan ilmunya pula ia berlari jauh melampaui kecepatan lari orang kebanyakan. Sehingga ketika ketika padukuhan induk itu dikepung,

Warsi memang sudah berada diluarnya.

Karena itu, Wiradana tidak dapat menemukan seorang pun yang pantas untuk dicurigai di padukuhan induk.

Pada sisa malam itu, Wiradana memang kembali ke rumahnya. Ia pun kemudian duduk

di antara orang-orang Tanah Perdikan Sembojan yang berjaga-jaga. Termasuk Gandar.

Namun rasa-rasanya Wiradana menjadi berdebar-debar setiap ia memandang wajah orang itu. Baginya, seakan-akan Gandar itu pun selalu memandangnya tembus sampai jantung. Seakan-akan Gandar itu ingin melihat kebersihan hatinya tentang kematian Iswari sebelum kematian ayahnya itu terjadi.

"Setan," geram Wiradana di dalam hatinya. "Jika ia selalu mengganggu ketenanganku, aku akan membunuhnya."

Namun ternyata, disaat itu Gandar sudah memikirkan saat ia akan minta diri. Agaknya ia memang tidak perlu terlalu lama berada di Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan rasa-rasanya ada sesuatu yang mendesaknya untuk segera bertemu dengan Kiai Badra. Bandul yang dibawanya itu memang selalu membebani perasaannya, karena telah terjadi pertentangan di dalam dirinya. Ia merasa bersalah karena ia tidak memenuhi permintaan seseorang yang ternyata sudah meninggal. Namun ia sadar, bahwa jika ia memenuhinya, maka akan terjadi ketidakadilan karena sikapnya itu.

Dengan demikian maka Gandar ingin segera bertemu dan berbicara dengan Kiai Badra. Seakan-akan ia ingin membagi beban yang memberati perasaannya itu. Karena itulah, ketika malam kemudian lewat, pagi-pagi Gandar sudah menemui Ki Wiradana. Dengan nada yang menyesal, ia minta diri, karena ia tidak dapat lebih lama lagi berada di Tanah Perdikan Sembojan.

"Kenapa tergesa-gesa?" bertanya Wiradana untuk berbasa-basi.

"Aku tidak ingin mengganggu Tanah Perdikan yang berduka ini," berkata Gandar.

"Meskipun demikian bukan berarti bahwa aku telah melupakan adikku Iswari yang hilang di Tanah Perdikan ini. Dengan kematian Ki Gede aku semakin yakin, sebagaimana dikatakan oleh Ki Gede, bahwa keluarga Kalamerta masih tetap membayangi Tanah Perdikan ini."

Wiradana memaki di dalam hati. Tetapi ia menjawab, "Yang terjadi adalah diluar kemampuan kami. Kematian Iswari juga berada di luar kemampuan kami untuk mencegahnya. Bahkan kematian ayah sendiri."

"Aku mengerti," berkata Gandar. "Yang penting bagi Tanah Perdikan ini kemudian adalah menemukan. Siapakah keluarga Kalamerta yang masih berkeliaran dan melakukan pembunuhan-pembunuhan itu. Jika orang itu masih belum diketemukan, maka pada suatu saat, kau juga akan menjadi sasaran."

Wiradana mengerutkan keningnya. Tetapi yang dikatakan oleh Gandar itu memang mungkin sekali terjadi. Seseorang dengan licik membunuhnya dengan paser-paser kecil beracun yang dilontarkan dengan sumpit.

Sambil mengangguk-angguk Wiradana berkata, "Baiklah Gandar. Agaknya aku sependapat. Sisa-sisa kekuatan Kalamerta yang masih ada di Tanah Perdikan ini memang harus dihancurkan sampai tuntas. Jika tidak, aku pun percaya kepada pendapatmu itu, mungkin pada suatu saat, akulah yang akan menjadi korbannya."

"Terima kasih jika kau masih mau memikirkan hal itu, karena hal itu akan berarti bahwa kau juga memikirkan keselamatan sendiri," berkata Gandar.

Demikianlah maka Gandar pun hari itu telah meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan. Tidak seorang pun yang mengetahui, bahwa Gandar telah membawa bandul yang tergantung pada seutas rantai yang terbuat dari emas.

Adalah diluar kehendaknya sendiri ketika kaki Gandar telah membawanya menelusuri pematang dan kemudian tanggul sungai yang pernah dilalui oleh Iswari dibawah ancaman patren seseorang perempuan yang disebut Serigala Betina. Tetapi ternyata bahwa Serigala Betina yang pernah terlibat kedalam dunia yang hitam itu masih juga berjantung, sehingga Iswari tidak juga dibunuhnya. Meskipun seandainya hal itu akan dilakukan juga oleh Serigala Betina, Gandar sudah siap untuk menyelamatkannya.

Tetapi ternyata bahwa Gandar telah mengagumi sikap perempuan itu. Betapapun kelam hatinya namun masih juga ada sepercik cahaya yang memancar di dalam hatinya itu.

"Aku tidak boleh melupakannya," berkata Gandar. "Jika saatnya Iswari muncul, maka perempuan itu harus diberitahu, agar ia menyingkir dari kemungkinan yang paling buruk karena pembalasan dendam Ki Wiradana."

Sementara itu, di Tanah Perdikan Sembojan, kepergian Gandar ternyata mampu melapangkan dada Wiradana. Ia merasa bebas dari tatapan mata yang seakan-akan selalu menusuk-nusuk sampai ke jantung. Mata yang ingin melihat kenyataan dari tingkah lakunya terhadap istrinya yang dikatakannya hilang tanpa diketahuinya.

Dalam pada itu, sepeninggal Ki Gede, maka pemerintahan di Tanah Perdikan Sembojan telah dipegang sepenuhnya oleh Wiradana. Ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan apa yang pernah dilakukan oleh ayahnya. Setiap kali Wiradana pergi mengelilingi Tanah Perdikannya untuk melihat perkembangan kesejahteraan rakyatnya. Dengan demikian, maka Wiradana dapat mengamati dengan langsung apa

yang sebenarnya diperlukan oleh rakyatnya.

Namun ternyata bahwa Wiradana memang bukan Ki Gede Sembojan. Bagaimanapun juga,

ada perbedaan di antara mereka. Wiradana mulai menunjukkan sifat-sifat yang lain dari ayahnya. Dengan kuasanya ia mulai menunjukkan sifat-sifat yang membingungkan orang-orang Sembojan.

Namun yang paling mengherankan orang-orang Sembojan, terutama para bebahu, setiap malam Wiradana masih saja tidak ada di rumahnya. Meskipun ia masih mempergunakan alasan yang mungkin dipercaya, mencari jejak hilangnya istrinya yang sudah lama terjadi serta mencari kemungkinan adanya sisa keluarga Kalamerta yang masih mendendam, namun beberapa orang mulai kurang mengerti atas tingkah lakunya.

Tetapi Wiradana memang tidak akan terlalu lama diombang-ambingkan oleh hubungannya yang samar-samar dengan istrinya. Ketika ia merasa kedudukannya sebagai Kepala Tanah Perdikan sudah mapan, meskipun belum diwisuda oleh penguasa Pajang, namun ia merasa berhak untuk menentukan sikap sesuai dengan keinginannya.

Karena itu, maka ia mulai merintis jalan untuk mengambil istrinya dan membawanya kerumah.

Tetapi Wiradana tidak akan memberikan kesan bahwa ia sudah berhubungan dengan perempuan itu untuk waktu yang lama, agar tidak memancing pertanyaan bahkan mungkin dapat menuntun arah pikiran beberapa orang tua di Tanah Perdikan Sembojan tentang kematian istrinya.

Dengan demikian, maka Wiradana mempunyai gagasan untuk mengulangi perkawinannya

dengan Warsi sebagaimana dilakukan dengan Iswari, seolah-olah ia belum pernah melakukan perkawinan itu dengan Warsi.

Ketika rencana itu disampaikan kepada Warsi, maka sambil menarik nafas dalam-dalam Warsi berkata, “Segalanya terserah kepadamu kakang.”

Meskipun demikian namun nampak wajah Warsi menjadi suram.

“Warsi,” berkata Wiradana kemudian. “Apakah kau mempunyai keberatan? Aku minta kau berterus terang. Meskipun seandainya pendapatmu itu sama sekali berlawanan dengan pendapatku. Karena bagiku, meskipun kau menyerahkan segala sesuatunya, tetapi hatimu tidak ikhlas, maka hal itu akan merupakan persoalan tersendiri

bagi keserasian hidup kita kelak.”

Warsi memandang suaminya sekilas. Kemudian katanya, “Kakang. Aku memang tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun dengan demikian aku menyadari, bahwa perkawinan kita selama ini benar-benar perkawinan yang tidak sewajarnya. Tetapi semuanya itu sudah berlalu. Aku memang mengharap bahwa hari-hari kita yang akan datang akan menjadi lebih baik dari masa yang telah kita lalui, itu kakang.”

“Semua akan berubah Warsi. Kita akan hidup sewajarnya sebagai seorang suami istri. Tidak ada yang akan dapat menghalangi kita lagi, karena kekuasaan Tanah Perdikan ini sudah berada di tanganku meskipun aku belum diwisuda,” jawab Wiradana.

Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Memang segalanya terserah kepada kakang.” “Tetapi apakah kau juga melihat kemungkinan yang lebih baik bagi masa depan seperti yang kau katakan?” desak Wiradana.

Warsi termenung sejenak. Namun kemudian ia pun menganggukkan kepalanya. Demikianlah, maka Wiradana pun mulai membuka jalan bagi perkawinan yang akan diselenggarakannya lagi dengan upacara sebagaimana pernah dilakukannya.

Kepada orang-orang tua di Tanah Perdikan Sembojan, Wiradana menyampaikan keluhannya, bahwa baginya terlalu sepi untuk hidup seorang diri.

“Angger Wiradana,” berkata salah seorang tetua Tanah Perdikan, “Hilangnya angger Iswari telah melampaui waktu seratus hari. Bahkan sudah jauh lewat. Karena itu, seandainya memang ada niat di hati angger Wiradana untuk kawin lagi, maka aku kira memang tidak ada halangannya. Angger dapat memilih gadis yang manakah yang paling sesuai bagi angger Wiradana. Setiap orang tua akan dengan senang hati memenuhi permintaan angger atas anak gadis yang angger kehendaki.”

Tetapi Wiradana menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku belum mempunyai pilihan paman. Yang ingin aku dapatkan petunjuk, apakah pantas jika aku kawin lagi dalam waktu yang dekat ini. Jika hal itu memang pantas aku lakukan, baru kemudian aku akan memilih calon istriku itu.”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Seperti yang sudah aku katakan. Waktu yang diperlukan sudah lama lewat. Apalagi angger kini telah memangku jabatan ayah angger yang sudah tidak ada lagi. Aku kira memang sudah sepantasnya jika angger mengambil seorang istri yang pantas yang setidak-tidaknya mendekati angger Iswari.”

Wiradana mengerutkan keningnya. Terbayang sekilas wajah, sikap dan tingkah laku

Iswari yang sangat dikasihi ayahnya itu. Terngiang pula suara Iswari yang kadang-kadang membaca kidung di malam hari, mengumandangkan, menggetarkan sepiunya malam dengan suara-nya yang jernih.

Tidak seorang pun yang dapat menyangkal, bahwa Iswari telah meletakkan dirinya sesuai dengan kedudukannya, sebagai seorang menantu Kepala Tanah Perdikan.

Karena pada saat itu, Ki Gede tidak lagi mempunyai seorang istri, maka seakan-akan Iswarilah yang mengisi kedudukan istri Kepala Tanah Perdikan itu.

Meskipun umurnya masih cukup muda, tetapi ternyata Iswari berhasil menarik perhatian perempuan-perempuan di Tanah Perdikan Sembojan dengan sikap, tingkah laku dan kecapakannya.

Untuk sekejap Wiradana sempat memperbandingkan kedua orang perempuan yang menjadi istrinya itu. Warsi bagi Wiradana adalah seorang perempuan yang lembut, luhur budi dan hatinya yang mudah tersentuh.

“Mudah-mudahan dengan bekal sifat-sifatnya itu, Warsi akan merebut hati perempuan Tanah Perdikan ini melampaui Iswari” berkata Wiradana di dalam hatinya.

Meskipun demikian agaknya Wiradana sendiri kurang yakin. Hampir seluruh Tanah Perdikan ini mengetahui, bahwa Warsi adalah seorang penari keliling yang mendapat nafkahnya dari belas kasihan orang atau yang ingin melihat tariannya.

Bahkan ada yang terdorong oleh satu keinginan yang kasar untuk menari bersama dalam satu acara tayub atau bahkan janggrung.

“Aku tidak peduli,” Wiradana akhirnya tidak mau lagi membuat pertimbangan-pertimbangan. Agaknya hatinya memang sudah terbius oleh kecantikan penari itu.

Namun pendapat salah seorang tetua Tanah Perdikan itu membuat hati Wiradana menjadi agak terang. Ketika ia menghubungi beberapa orang lain, maka mereka pun sependapat. Bahwa tidak ada lagi kesulitannya jika Wiradana memang ingin kawin lagi.

Dengan cermat Wiradana mengatur segalanya. Ia tidak percaya kepada siapapun juga untuk ikut memikirkan tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kemudian. Namun ia sudah bertekad bahwa segalanya harus berlangsung.

Ketika saatnya sudah tiba, maka Wiradana pun memanggil beberapa orang tua di Tanah Perdikan Sembojan. Dengan beberapa penjelasan dan bahkan bernada tekanan, Wiradana akhirnya menyampaikan kepada orang-orang tua itu, “Paman dan para tetua

Tanah Perdikan. Ternyata bahwa setelah aku berusaha untuk menemukan seorang perempuan yang pantas untuk menjadi istriku, akhirnya aku mendapatkan juga.”

Orang-orang tua itu saling berpandangan. Namun kemudian salah seorang di antara mereka bertanya, “Siapakah perempuan itu ngger?”

“Besok pada saatnya, paman akan mengetahuinya juga,” jawab Wiradana.

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tidak bertanya lagi, karena agaknya Wiradana masih belum ingin mengatakannya.

Sementara itu, di padepokan kecil Kiai Badra, Gandar telah melaporkan semua yang dialami. Bahkan kecurigaannya kepada istri Wiradana pun telah dikatakannya pula kepada Kiai Badra.

Orang tua itu menjadi sangat berprihatin mendengar laporan Gandar tentang Tanah Perdikan Sembojan. Terbayang di angan-angan Kiai Badra, bahwa jika Wiradana masih saja berpijak pada watak dan sifat-sifatnya, serta dikendalikan oleh perempuan yang termasuk keluarga Kalamerta menilik sikap ilmunya, maka Tanah Perdikan Sembojan akan menjadi Tanah Perdikan yang paling buruk di seluruh Pajang, sehingga apabila hal itu diketahui oleh Adipati Pajang, maka Wiradana tentu tidak akan diwisuda.

Namun dalam pada itu, Gandar pun telah memberitahukan pula tentang bandul yang dibawanya. Bandul yang bergantung pada seutas rantai dan terbuat dari emas.

“Benda itu tentu akan dibutuhkan saat Wiradana akan diwisuda,” berkata Kiai Badra.

“Bagaimana jika tanpa benda itu?” bertanya Gandar.

“Aku tidak tahu. Tetapi mungkin Wiradana akan mendapat kesulitan,” jawab Kiai Badra.

Gandar termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Aku tidak rela menyerahkan benda

ini kepada Wiradana. Apalagi jika kelak perempuan yang menjadi istrinya itu melahirkan anak pula. Maka anak Iswari itu tentu akan tersisih dari kemungkinan untuk mendapatkan haknya.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Sebenarnya Kiai Badra sama sekali tidak terikat kepada satu keinginan bahwa anak cucunya itu harus menjadi Kepala Tanah Perdikan. Ia bukan termasuk salah seorang yang tergila-gila kepada pangkat dan kedudukan. Namun seperti juga Gandar, maka ia tidak mau rasa keadilannya tersinggung. Disingkirkannya Iswari dengan cara yang kotor itu telah membuat

darahnya menjadi panas. Untunglah bahwa ia masih mampu menahan diri dan tidak melakukan satu langkah tanpa dipertimbangkan dengan nalar. Sementara itu Tuhan masih memberikan titik terang dihati perempuan yang disebut Serigala Betina itu, yang menilik sifat-sifatnya tidak akan mungkin mempunyai perasaan yang jernih terhadap Iswari. Namun ternyata Tuhan menghendaki demikian.

Karena itu, maka Kiai Badra pun kemudian berkata, “Baiklah Gandar. Kita akan dapat menyimpan untuk sementara bandul itu. Kita akan melihat perkembangan Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, kau dapat setiap kali jika kau senggang dan tidak ada pekerjaan untuk pergi ke Tanah Perdikan itu. Mungkin kau akan mendapat bahan pertimbangan untuk mengambil langkah selanjutnya.”

Gandar mengangguk. Katanya, “Rasa-rasanya memang menarik untuk setiap kali pergi ke Tanah Perdikan itu Kiai. Nampaknya Tanah Perdikan itu tidak akan berkembang menjadi baik. Tetapi justru sebaliknya.”

“Hal itu sudah dapat dibayangkan Gandar,” berkata Kiai Badra. “Tetapi apakah untuk seterusnya tidak ada usaha yang dapat menolong Tanah Perdikan itu dari kehancuran.”

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun berdesis, “Anak itu pada suatu saat harus mampu menjadikan Tanah Perdikan itu jauh menjadi lebih baik.”

Kiai Badra tidak menyahut. Sementara itu, maka Gandar pun berdesis, “Aku akan pergi ke kandang Kiai.”

“Pergilah,” jawab Kiai Badra. “Kuda yang berwarna coklat merah itu sudah agak lama tidak mendapat kesempatan untuk berlari-lari.”

Gandar pun kemudian meninggalkan Kiai Badra yang duduk merenungi diri. Namun tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk bertemu dengan Iswari dan sekaligus melihat, apa saja yang dilakukan di Tlaga Kembang.

Pagi-pagi benar Gandar sudah menyiapkan dua ekor kuda. Mereka akan pergi berkuda menuju ke Tlaga Kembang.

Tidak ada persoalan apapun yang timbul di perjalanan. Demikian mereka memasuki regol padepokan Tlaga Kembang, maka para cantrik yang ada di padepokan itu telah menyambut mereka dengan ramahnya

“Marilah Kiai,” cantrik itu mempersilakan.

Setelah menyerahkan kuda mereka kepada para cantrik maka keduanya pun kemudian duduk di pendapa rumah induk padepokan itu.

Sejenak kemudian maka seorang cantrik telah menghidangkan minuman dan makanan

serta mempersilakan mereka minum.

“He,” bertanya Kiai Badra, “Dimana Kiai dan Nyai Soka?”

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Mereka berada di sebuah pondok kecil di tepi Tlaga Kuning, disebelah grojogan air di lereng bukit.”

“O, apakah mereka sedang berjalan-jalan?” bertanya Kiai Badra kemudian.

“Tidak. Mereka sudah disana selama lebih dari sepekan,” jawab cantrik itu.

“Untuk apa? Dan dimana Iswari?” bertanya Kiai Badra pula dengan gelisah.

“Iswari ikut bersama mereka,” jawab cantrik itu.

“Dan anaknya?” bertanya Kiai Badra selanjutnya.

“Anak itu dibawa serta,” jawab cantrik itu. “Tetapi mereka membawa seorang pemomong yang akan dapat membantu Iswari melayani anaknya yang mulai nakal itu.”

“O,” Kiai Badra tersenyum. “Apa yang sudah dilakukan oleh anak itu?”

“Berteriak-teriak,” jawab cantrik itu. “Setiap pagi sebelum dini hari bersahut-sahut dengan kokok ayam jantan.”

Kiai Badra tertawa. Keinginannya untuk bertemu dengan cucu dan cicitnya itu menjadi semakin mendesaknya. Karena itu, maka katanya kemudian, “Apakah letak Tlaga Kuning itu jauh?”

“Tidak,” jawab cantrik itu.

“Tolong, bawa aku ke Tlaga itu,” berkata Kiai Badra kemudian.

“Tetapi Kiai bermalam disini saja untuk malam ini. Sekarang langit sudah menjadi merah,” jawab cantrik itu.

“Tetapi bukankah Tlaga Kuning itu tidak terlalu jauh?” sahut Kiai Badra.

“Memang tidak terlalu jauh,” jawab cantrik itu. “Tidak ada setengah malam perjalanan.”

“He, setengah malam perjalanan? Dan itu kau katakan tidak terlalu jauh?” berkata Kiai Badra kemudian.

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya pula, “Bukan kah tidak terlalu jauh dibandingkan dengan padepokan Kiai itu?”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Memang tidak terlalu jauh. Tetapi aku sependapat, bahwa besok aku akan pergi ke Tlaga Kuning.”

Malam itu Kiai Badra dan Gandar telah sepakat untuk bermalam saja di luar padepokan.”

“Ada apa sebenarnya?” bertanya Kiai Badra.

Cantrik itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kiai. Sebenarnya Kiai dan Nyai Soka berusaha untuk menghindarkan diri dari satu pertumpahan darah. Seorang sahabat Kiai Soka dimasa mudanya merasa kehilangan seorang ayah. Orang itu menduga, bahwa ayahnya telah dibunuh oleh guru Kiai Soka pada saat itu. Pada satu waktu yang sudah lama. Tetapi dendamnya tiba-tiba beralih kepada Nyai dan Kiai Soka sekarang ini.”

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Apakah orang itu orang yang sangat luar biasa. Maksudku, bahwa Kiai dan Nyai Soka terpaksa mengungsi?”

“Bukan mengungsi Kiai. Tetapi mereka menghindari pertumpahan darah. Agaknya Kiai Soka masih ingin memberikan penjelasan. Tetapi tidak dalam keadaan seperti ini. Orang itu tentu tidak akan mendengarkannya. Karena itu, maka padepokan ini lebih baik dikosongkan. Mereka tidak akan menemukan lawan di padepokan ini.”

“Siapa orang yang memusuhi adikku itu?” bertanya Kiai Badra.

“Aku kurang tahu Kiai. Tetapi sebaiknya Kiai juga menghindarkan diri dari kemungkinan yang buruk yang dapat terjadi,” berkata cantrik itu.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun bertanya, “Lalu bagaimana dengan kalian?”

“O,” jawab cantrik itu. “Kami hanya cantrik-cantrik padepokan. Tentu mereka tidak akan berbuat apa-apa terhadap kami.”

Kiai Badra memandang Gandar sejenak. Namun kemudian katanya, “Gandar. Marilah kita menyingkir. Malam ini padukuhan ini akan didatangi oleh orang-orang yang ingin membalas dendam kepada Kiai Soka karena peristiwa sekian puluh tahun yang lalu.”

“Baiklah Kiai. Aku akan ikut saja apa yang Kiai perintahkan,” jawab Gandar.

Namun dalam pada itu Kiai Badra bertanya, “Lalu bagaimana dengan kuda-kuda kami. Orang-orang yang membalas dendam itu mungkin seorang yang gemar sekali mengumpulkan kuda. Bukankah dengan demikian semua kuda di padepokan ini akan dibawa oleh penjahat itu.

Para cantrik itu termenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Kiai benar.

Kuda-kuda itu pun harus disingkirkan.”

Dengan demikian, maka para cantrik di padepokan itu pun telah membawa Kiai Badra, Gandar dan beberapa ekor kuda menyingkir. Mereka telah membawa kedua tamu

mereka jauh dari padepokan itu. Karena di halaman rumah itu tidak ada kandang, maka kuda-kuda itu pun telah diikat saja pada batang-batang pohon.

Pemilik rumah itu ternyata orang yang sangat ramah. Mereka mempersilakan Kiai Badra dan Gandar untuk berada di ruang dalam.

“Silakan Ki Sanak,” berkata orang itu, “Menurut para cantrik, padepokan itu akan didatangi oleh orang-orang yang berniat buruk, sehingga Ki Sanak terpaksa diungsikan kemari.”

“Begitulah menurut para cantrik,” jawab Kiai Badra. “Kami sama sekali tidak menyangka, bahwa akan terjadi hal seperti itu disini. Jika kami mengetahuinya, maka lebih baik kami tidak datang di padepokan ini.”

“Tetapi Ki Sanak dapat tinggal disini dengan tenang. Aku sudah kenal dengan baik Kiai dan Nyai Soka. Bahkan sudah seperti keluarga sendiri. Karena itu, aku sama sekali tidak berkeberatan Ki Sanak berada di rumah ini semalam justru untuk menghindarkan diri dari kemungkinan-kemungkinan buruk,” berkata pemilik rumah itu. “Anggaplah rumah ini sebagai bagian dari padepokan Kiai dan Nyai Soka.”

“Terima kasih Ki Sanak,” jawab Kiai Badra.

Ketika kemudian malam turun dan gelap pun menyelubungi padepokan kecil itu, maka Kiai Badra dan Gandar telah berada di dalam bilik yang disediakan untuk mereka.

“Kenapa kita tidak pergi saja ke Tlaga Kuning Kiai?” bertanya Gandar. “Bukankah itu lebih baik daripada kita berada disini.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Rasa-rasanya ada yang mengikat aku disini. Aku sebelumnya tidak pernah mendengar adikku itu pernah bermusuhan dengan siapapun juga. Kini tiba-tiba seseorang telah datang untuk membalas dendam. Seandainya benar kata cantrik itu, bahwa yang datang untuk membalas dendam itu adalah sahabat Kiai Soka di masa mudanya, memang mungkin aku

tidak mengetahuinya. Hal itu mungkin sekali terjadi sebelum Kiai Soka kawin dengan adikku. Tetapi adalah mengherankan sekali, bahwa tiba-tiba setelah sekian puluh tahun, orang yang pernah menjadi seorang sahabat itu datang untuk membalas dendam.”

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Ia pun sebenarnya juga dihinggapi keinginan untuk mengetahui apa yang akan terjadi, dan kenapa tiba-tiba saja sahabat itu teringat untuk membalas dendam.

Karena itu, maka Gandar pun kemudian sependapat dengan Kiai Badra untuk berada

di rumah kecil itu. Bahkan seandainya sahabat itu tidak datang malam itu, Kiai Badra akan menunggu di malam berikutnya.

Ketika keduanya sudah mendapatkan su-guhan makan malam, maka kedua orang itu telah berada kembali di dalam biliknya. Untuk mengisi waktu maka Gandar mulai berbicara tentang anak laki-laki Iswari dan bandul yang dibawanya.

Sebenarnya bahwa malam itu dua orang berkuda telah mendekati padepokan Tlaga Kembang. Dua orang yang bertubuh tegap kekar. Meskipun umur mereka sudah melampaui pertengahan abad, namun nampak bahwa mereka masih tetap orang-orang yang memancarkan kemampuan yang tinggi yang tersimpan di dalam dirinya.

Di dalam sepi malam kuda itu berderap di atas jalan berbatu-batu. Kemudian mereka mulai memperlambat kuda mereka setelah mereka mendekati regol padepokan Kiai dan Nyai Soka yang kosong, selain beberapa cantrik yang tidak mengetahui persoalan yang dibawa oleh kedua orang itu secara pasti. Yang mereka ketahui adalah sebagaimana yang mereka katakan kepada Kiai Badra dan Gandar yang mereka singkirkan ke rumah seorang penghuni padukuhan sebelah.

Namun satu hal yang harus diingat oleh para cantrik, bahwa mereka tidak perlu mengatakan dimana Kiai dan Nyai Soka berada. Apapun yang terjadi atas mereka, namun mereka harus tetap merahasiakannya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu pun sudah turun dari kuda mereka dan mengetuk regol padepokan. Seolah-olah mereka adalah tamu-tamu yang memang sudah diharapkan tanpa keseganan dan apalagi berusaha memasuki padepokan dengan diam-diam.

Beberapa kali orang itu mengetuk pintu. Baru kemudian seorang cantrik berlari-lari membuka pintu regol.

Jantung cantrik itu menjadi berdebar-debar. Ia sudah menduga bahwa yang datang itu tentu orang yang dikatakan oleh Kiai Soka sebagai orang-orang yang ingin membalas dendam.

Namun justru karena itu, maka cantrik itu menjadi bagaikan terbungkam. Ia berdiri saja memandangi kedua orang itu dengan mata yang tidak berkedip. Namun mulutnya tidak dapat mengucapkan sepatah katapun.

Karena cantrik yang membuka pintu regol itu tidak mengucapkan kata-kata, maka salah seorang dari kedua orang itulah yang bertanya, “Apakah kau ingin mempersilakan aku masuk?”

Cantrik itu menjawab dengan gagap, “Ya. Ya. Silakan.”

Kedua orang itu pun kemudian menuntun kuda mereka memasuki halaman padepokan itu. Rasa-rasanya padepokan kecil itu memang sepi. Apalagi di malam hari.

Keduanya pun kemudian mengikatkan kuda mereka pada tonggak-tonggak yang sudah tersedia di halaman. Kemudian berdiri tegak sambil menunggu.

Cantrik yang mengikutinya itu pun kemudian menyadari, bahwa ia harus mempersilakan kedua orang itu sebagaimana ia mempersilakan seorang tamu. Karena itu, maka katanya kemudian, “Marilah Ki Sanak. Silakan naik ke pendapa.”

Kedua orang itu saling berpandangan. Namun kemudian keduanya pun telah naik pula ke pendapa.

Sejenak kemudian cantrik-cantrik yang memang sudah siap telah menghadirkan minuman panas dan makanan. Tetapi keduanya yang duduk di pendapa itu menunggu, kenapa Kiai dan Nyai Soka tidak segera keluar menemui mereka.

Ketika keduanya tidak sabar lagi, maka mereka telah memanggil seorang cantrik yang kebetulan lewat. Ketika cantrik itu mendekat seorang di antara mereka bertanya, “Dimana Kiai Soka, he?”

Cantrik itu menjadi berdebar-debar. Tetapi ia menjawab, “Kiai dan Nyai Soka tidak ada di padepokan.”

“He,” kedua orang itu terkejut. “Mereka pergi katamu?”

“Ya Ki Sanak. Keduanya telah pergi,” jawab cantrik itu.

“Kemana?” bertanya salah seorang dari tamunya.

“Aku tidak tahu Ki Sanak. Kiai dan Nyai Soka hanya mengatakan bahwa untuk sementara mereka tidak akan berada di padepokan,” jawab cantrik itu.

“Aneh,” geram seorang yang lain. “Bukankah ia melihat pertanda di pintu regol itu? Aku sudah mengabarkan, bahwa malam ini aku akan datang. Tetapi kenapa ia justru pergi?”

“Aku kurang tahu Ki Sanak. Kiai dan Nyai sama sekali tidak berpesan apapun.

Menurut pendapat kami keduanya akan melakukan pengembaraan seperti yang sering mereka lakukan untuk barang sepuluh, lima belas hari,” jawab cantrik itu.

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Kemudian salah seorang di antara mereka bertanya, “Kau tahu, arah mereka pergi? Mungkin mereka mempunyai kebiasaan dalam pengembaraan mereka pergi ke satu tempat yang mereka hormati.”

Cantrik itu menggeleng, katanya, “Tidak Ki Sanak. Aku tidak pernah tahu, kemana saja Kiai dan Nyai Soka pergi jika mereka meninggalkan padepokan. Mereka tidak pernah mengatakannya, dan agaknya mereka tidak mengunjungi satu tempat saja jika

mereka pergi.”

“Hal ini bukan satu kebiasaan Kiai dan Nyai Soka dahulu,” berkata salah seorang di antara mereka. “Aku sudah memberi tanda akan kehadiranku malam ini. Apakah selama ini telah terjadi satu perubahan di dalam cara hidup mereka? Sehingga mereka tidak lagi menghormati harga diri?”

Cantrik itu sama sekali tidak menyahut. Ia duduk saja sambil menundukkan kepalanya.

“Ki Sanak,” berkata salah seorang dari kedua orang itu, “Apakah kau benar-benar tidak tahu kemana suami istri itu pergi, atau kau memang mendapat pesan untuk tidak mengatakannya.”

“Kami, para cantrik memang tidak pernah diberi tahu,” jawab cantrik itu.

“Bagaimana seandainya aku menangkapmu dan memaksamu untuk berbicara?” bertanya

salah seorang di antara tamu-tamu itu.

Wajah cantrik itu menjadi tegang. Namun kemudian ia menjawab, “Seandainya Ki Sanak memaksa, mungkin aku akan mengucapkan satu arah perjalanan, tetapi aku sendiri tidak tahu apakah yang aku katakan itu benar atau tidak, karena yang aku lakukan sekadar untuk memenuhi tekanan. Karena itu aku tentu akan menjawab apa saja.”

“Kau cerdik cantrik,” jawab orang itu. “Tetapi jangan menganggap bahwa aku menjadi yakin, bahwa kau dan kawan-kawanmu tidak mengetahui. Tetapi kami berdua memang merasa tidak ada perlunya untuk memaksa kalian. Kiai dan Nyai Soka pun tahu, bahwa kami berdua tidak akan memaksa seorang cantrik pun untuk mengatakan apa yang sebenarnya memang mereka ketahui. Karena itu, kedua suami istri itu tidak menyuruh kalian menyingkir pula.”

Cantrik itu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya kedua orang ini bukan sejenis orang yang sangat garang dan menakutkan.

Namun karena itu, maka para cantrik itu pun menjadi heran, bahwa orang-orang itu telah menaruh dendam kepada Kiai dan Nyai Soka. Apakah persoalan yang telah terjadi berpuluh tahun itu tiba-tiba telah terangkat kembali, dan api dendam itu kemudian menyala di hati mereka.

Sejenak kedua orang itu saling berdiam diri. Nampak kemudian salah seorang di antara mereka bertanya, “Kapan kedua orang suami istri itu berangkat?”

“Dua hari yang lalu,” jawab cantrik itu.

“Jadi mereka sudah melihat pertanda di pintu gerbang itu. Karena aku menempelkan pertanda itu tiga hari yang lalu. Karena itu agaknya mereka memang menghindari kehadiran kami di sini,” gumam yang lain.

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Hampir di luar sadarnya ia bertanya, “Apakah arti pertanda di pintu gerbang itu? Kami juga melihat pertanda itu.”

“Itu adalah bahwa kami yang sudah dikenal oleh kedua suami istri itu akan datang pada malam ini,” jawab salah seorang dari keduanya.

Cantrik itu mengangguk-angguk. Ia memang melihat sebuah pisau belati kecil yang tertancap di regol padepokan. Pada pisau belati itu tergantung sebuah jambe yang sudah terbelah dua. Kemudian terdapat tiga goresan pisau di atas pisau belati yang tertancap di pintu gerbang padepokan itu.

Tetapi Kiai dan Nya Soka tidak mengatakan apa-apa. Mereka hanya berpesan bahwa padepokan itu akan mereka tinggalkan dan untuk beberapa hari mereka berada di Tlaga Kuning, karena seorang akan datang dengan maksud buruk malam ini.

“Ki Sanak,” tiba-tiba saja salah seorang dari kedua orang itu berkata, “Jadi kalian yakin bahwa Kiai dan Nyai Soka telah melihat pertanda itu?”

“Ya. Kami para cantrik yakin. Kiai dan Nyai Soka telah mengamati pertanda yang berada di regol itu,” jawab cantrik itu.

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata, “Baiklah, Ki Sanak, kumpulkan kawan-kawanmu aku minta semua cantrik berada di halaman. Aku ingin berbicara dengan kalian.”

Cantrik itu termangu-mangu. Namun orang itu mendesak, “Cepat. Lakukan.”

Cantrik itu terkejut. Ketika ia memandang wajah orang itu, maka wajah itu seakan-akan telah berubah. Dari sorot mata orang itu seakan-akan mulai memancarkan cahaya api yang dapat membakar jantung.

Karena itu, maka cantrik itu tidak menjawab lagi. Ia pun kemudian meninggalkan kedua orang itu untuk menemui kawan-kawannya.

“Kita semua harus berkumpul di halaman,” berkata cantrik itu.

“Untuk apa?” bertanya yang lain.

“Aku tidak tahu. Tetapi kedua orang itu memerintahkan, agar kita semua berkumpul di halaman padepokan.”

Meskipun di dalam setiap hati timbul pertanyaan, namun para cantrik itu pun mulai bergerak dan berkumpul di halaman. Dalam keremangan cahaya lampu minyak di

pendapa, nampak wajah-wajah mereka yang tegang memancarkan kegelisahan. Sejenak kemudian, maka kedua orang yang berada di pendapa itu pun bangkit dari duduknya dan melangkah ke tengah. Dipandanginya para cantrik yang ada di halaman itu. Dengan suara lantang salah seorang di antara kedua orang itu bertanya sekali lagi kepada para cantrik, “Jadi kalian tidak tahu ke mana Kiai dan Nyai Soka pergi?”

Seorang cantrik yang tertua di antara mereka itu pun menjawab, “Ki Sanak. Kiai dan Nyai Soka tidak pernah mengatakan kepada kami ke mana saja mereka akan pergi.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang di antara mereka maju selangkah sambil berkata, “Baiklah. Jika demikian maka kalian tidak mempunyai arti lagi bagi kami. Karena itu, maka seorang demi seorang dari kalian akan kami bunuh. Kami akan berhenti pada saat seorang di antara kalian bersedia mengatakan di mana Kiai Soka dan Nyai Soka berada.”

Wajah para cantrik itu menjadi tegang. Sementara itu, cantrik yang tertua pun berkata, “Ki Sanak. Apakah langkah yang akan Ki Sanak ambil itu telah kalian pikirkan?”

“Aku sudah memikirkannya berulang balik. Akhirnya aku memang sampai pada satu kesimpulan, bahwa kalian memang tidak ada gunanya lagi. Orang-orang yang sudah tidak hanya sekedar menghabiskan makanan dan minuman,” jawab salah seorang di antara mereka.

Para cantrik menjadi bertambah tegang. Namun seorang di antara para cantrik itu tiba-tiba saja telah melangkah maju sambil berkata, “Ki Sanak. Jika kalian datang untuk membalas dendam kepada Kiai dan Nyai Soka, maka kalian tentu orang-orang yang pilih tanding. Namun demikian, tidak ada orang yang dengan suka rela menyerahkan lehernya untuk ditebas dengan pedang betapapun tajamnya. Karena itu, Ki Sanak, bukan berarti kami tidak menghormati tamu-tamu kami. Tetapi kami memang berniat untuk mempertahankan hidup kami.”

Tiba-tiba saja kedua orang itu tertawa. Seorang di antaranya berkata, “Apakah kalian sudah gila. Kalian akan melawan kami?”

“Kami tidak akan melawan. Tetapi kami akan sekedar mempertahankan hidup kami. Hanya itu. Meskipun kami tahu, bahwa kemudian kami juga akan mati, tetapi kematian kami adalah kematian seorang laki-laki yang terhormat. Bukan kematian seekor kelinci yang menyerahkan lehernya untuk disembelih,” jawab cantrik itu.

Kedua orang itu masih tertawa. Seorang di antaranya berkata, “Baiklah. Marilah. Matilah sebagai laki-laki. Bagi kami kematian cara apapun yang kalian pilih tidak akan banyak bedanya. Kalian akan mati. Itu yang penting bagi kami, agar dengan demikian orang-orang yang tidak berguna seperti kalian akan lenyap dari muka bumi ini.”

Cantrik-cantrik itu pun tiba-tiba berdiri meregang. Bagaimana pun juga mereka adalah cantrik dari sebuah padepokan yang dipimpin oleh dua orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sehingga karena itu, maka para cantrik itu pun serba sedikit juga memiliki bekal dalam olah kanuragan.

Kedua orang itu mengamati para cantrik itu sejenak. Namun kemudian ditebarkannya pandangan matanya ke dinding padepokan yang dibayangi oleh kegelapan.

Tetapi kedua orang itu tidak melihat sesuatu.

Dalam pada itu, para cantrik pun telah menebar semakin luas. Bahkan mereka telah berada di seputar pendapa padepokan kecil itu.

Namun kedua orang itu sama sekali masih belum bergerak. Bahkan seorang di antara mereka berkata, “Kalian ternyata terlalu cepat dibakar oleh perasaan kalian tanpa pertimbangan nalar. Karena itu, coba pikirkan, apakah kalian ingin melawan kami berdua tanpa senjata? dengan senjata kalian tidak akan dapat berbuat banyak. Apalagi dengan sombong kalian bersiap melawan kami tanpa senjata sama sekali.”

Para cantrik itu saling berpandangan di antara mereka, sementara orang itu berkata selanjutnya, “Pergilah. Ambillah senjata kalian. Apa saja yang kalian miliki dan kalian kuasai. Kami berdua akan mempergunakan senjata yang telah kami bawa. Kami masing-masing akan mempergunakan pedang kami.”

Para cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang tertua di antara mereka berkata, “Baiklah Ki Sanak. Agaknya kalian memang terlalu yakin akan kemampuan kalian. Karena itu, maka biarlah kami mengambil senjata kami masing-masing.”

Cantrik itu tidak menunggu jawaban. Ia pun kemudian melangkah ke dalam baraknya diikuti oleh para cantrik yang lain untuk mengambil senjata masing-masing.

Sementara para cantrik itu pergi, seorang di antara kedua orang itu pun berkata, “Aku yakin, kedua orang itu ada disini. Jika kita memaksa para cantrik itu untuk bertempur maka kedua orang itu tentu akan hadir.”

“Jika tidak?” bertanya yang lain.

“Kita akan meninggalkan arena. Biarlah para cantrik itu merasa diri mereka menang,” jawab yang pertama.

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berkata apapun lagi.

Dalam pada itu, maka para cantrik pun kemudian telah kembali dengan senjata masing-masing.

Sejenak kemudian para cantrik itu pun telah bersiap untuk bertempur. Senjata mereka telah teracu. Mereka benar-benar ingin bertempur, karena mereka tidak akan membiarkan diri mereka dibantai tanpa berbuat sesuatu.

Kedua orang itu pun kemudian melangkah turun dari tangga pendapa. sejenak mereka berdiri tegak memandang berkeliling. Namun keduanya kemudian telah bergeser saling menjauh. Agaknya mereka tidak akan bertempur berpasangan. Tetapi mereka akan bertempur seorang-seorang melawan sekelompok kecil para cantrik di padepokan itu.

Namun kedua orang itu memang nampak gelisah. Setiap kali mereka memperhatikan dinding halaman padepokan itu, atau sudut-sudut yang gelap disekitar halaman.

Tetapi mereka tidak melihat seseorang. Bahkan dengan ketajaman indera mereka, sama sekali tidak menangkap isyarat bahwa di sekitar mereka ada seseorang yang bersembunyi atau mengamati keadaan di halaman itu.

Karena itu, maka mereka tidak dapat menunggu lebih lama lagi, karena justru para cantriklah yang mulai bergerak mendekat dengan senjata yang mulai bergetar.

Kedua orang itu segera mempersiapkan diri. Mereka pun telah mencabut pedang mereka dan mulai berputar di tangan mereka. Selangkah keduanya bergeser semakin menjauh dan agaknya mereka pun sudah siap untuk bertempur.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran antara kedua orang itu dengan para cantrik. Ternyata kedua orang itu memang mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat mengagumkan. Mereka berloncatan sambil memutar pedang mereka. Setiap sentuhan senjata terasa, tangan para cantrik itu menjadi pedih. Agaknya kekuatan kedua orang itu pun jauh melampaui kekuatan orang kebanyakan.

Untuk beberapa saat pertempuran itu berlangsung. Namun senjata mereka dari kedua belah pihak sama sekali masih belum menyentuh kulit dan tubuh. Meskipun kedua orang itu mampu bergerak dengan kecepatan yang tinggi, namun seakan-akan mereka tidak dapat menembus pertahanan para cantrik.

Dalam pada itu, selagi pertempuran di halaman itu terjadi, dua sosok tubuh telah

dengan sangat hati-hati mendekat dinding halaman padepokan itu. Keduanya terkejut ketika mereka mendengar dentang senjata beradu. Menilik derap dan hentakan-hentakan senjata, maka agaknya telah terjadi pertempuran dari sekelompok orang.

“Apa yang terjadi?” desis yang seseorang.

“Pertempuran,” jawab yang lain.

Keduanya menjadi tegang. Yang pertama kemudian berdesis, “Tentu para cantrik. Jika Kiai dan Nyai Soka tidak ada, maka akibatnya tentu akan sangat parah bagi para cantrik itu. Bukankah dua orang yang berniat untuk membalas dendam terhadap Kiai dan Nyai Soka itu tentu orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi?” Sejenak keduanya termangu-mangu. Namun kemudian yang seorang berkata, “Kita tidak dapat tinggal diam. Apaboleh buat.”

Hampir serentak keduanya pun telah meloncat ke atas dinding padepokan. Yang mereka lihat sebagaimana mereka duga, di halaman itu telah terjadi pertempuran antara dua orang melawan para cantrik.

Kedua orang itu pun kemudian telah meloncat turun kehalaman. Sementara itu, dua orang yang bertempur melawan para cantrik itu pun segera melihat kedua orang yang meloncat masuk. Sejenak mereka berharap. Namun kemudian keduanya menjadi kecewa, bahwa ternyata kedua orang itu bukan Kiai dan Nyai Soka.

Dalam pada itu, kedua orang itu yang meloncat masuk itu pun kemudian dengan cepat mendekati arena. Salah seorang di antara mereka berkata, “Inilah yang kalian lakukan? Menurut pendengaranku kalian ingin membuat perhitungan dengan Kiai Soka. Tetapi ternyata bahwa kalian telah melakukan sesuatu yang kurang terpuji. Apakah kebanggaan kalian seandainya kalian dapat memenangkan pertempuran melawan para cantrik ini?”

Semua mata telah memandang kedua orang itu. Dengan nada yang tinggi beberapa cantrik berdesis, “Kiai Badra.”

Ternyata kedua orang itu pun telah mengenal pula kedua orang yang datang itu.

Katanya, “Selamat datang Kiai Badra dan Gandar.”

“KALIAN telah mengenal kami?” bertanya Kiai Badra.

“Ya. Kami telah mengenal kalian berdua. Bahkan kami pun telah mengetahui hubungan kalian dengan Kiai Soka. Bukankah kau saudara tua Nyai Soka? Dan bukankah cucu perempuanmu yang bernama Iswari kau titipkan disini, karena menurut ceriteranya cucumu itu sudah mati.”

Wajah Kiai Badra menjadi tegang. Namun Gandarlah yang menyahut, “Aku tidak tahu persoalan apakah sebenarnya yang telah terjadi antara kau dan Kiai Soka. Mungkin benar kata seorang cantrik bahwa kau ingin membalas dendam atas kematian ayahmu beberapa puluh tahun yang lalu. Tetapi aku tidak peduli. Tingkah laku kalian berdua telah menggelitik hati kami. Apalagi karena kalian mengetahui rahasia yang selama ini kami pegang teguh.”

“Marilah,” berkata salah seorang di antara kedua orang itu, “Kita berbicara tentang persoalan yang kita hadapi.”

“Kami tidak mempunyai persoalan dengan kalian. Tetapi kami harus mencegah kalian berbuat sewenang-wenang atas para cantrik, karena persoalan kalian tidak dengan para cantrik, tetapi dengan Kiai Soka,” jawab Gandar.

“Karena itu, kita dapat membicarakannya,” jawab orang itu.

“Sebaiknya kalian menyerah kepada kami,” geram Gandar yang menjadi tidak sabar.

“Jangan membuat persoalan Ki Sanak,” berkata salah seorang di antara kedua orang itu. “Jika sampai saat ini tidak ada persoalan di antara kita, sebaiknya kita tetap pada keadaan seperti itu. Sekali lagi aku minta, kita dapat membicarakannya”, berkata orang itu.

“Tetapi bukannya tidak ada persoalan yang sebenarnya,” jawab Gandar. “Kalian telah menyebut nama Iswari. Jika kalian tidak berkepentingan dengan anak itu, kalian tentu tidak akan menyelidiki sampai tempat tinggalnya yang terakhir. Menyerahlah. Kita akan berbicara kemudian,” geram Gandar. “Kau sudah mulai dengan kesombonganmu, menakut-nakuti para cantrik. Karena itu, letakkan senjatamu.”

“Kau jangan terlalu kasar Ki Sanak,” sahut salah seorang dari kedua orang itu,

“Kami tidak mau kau perlakukan seperti itu.”

Tetapi Gandar memang sudah mempunyai prasangka buruk terhadap kedua orang itu. Mula-mula ia mendapat keterangan bahwa orang itu mungkin akan membalas dendam sakit hatinya karena kematian ayahnya. Kemudian orang itu ternyata mengetahui bahwa Iswari ada di padepokan Tlaga Kembang, sehingga endapan-endapan yang ada di dalam dada Gandar itu pun bagaikan terungkat. Adalah di luar sadarnya bahwa tiba-tiba saja ia telah menghubungkan orang-orang ini dengan keluarga Kalamerta yang sedang memburu Iswari yang bagi mereka harus dibinasakan.

Karena itu, maka pikiran Gandar tidak lagi dapat dipergunakannya dengan jernih. Dalam pada itu, Kiai Badra sendiri ternyata dihinggapi oleh keragu-raguan. Sikap

kedua orang itu memang bukan sikap yang kasar yang biasa ditunjukkan oleh kelompok-kelompok dunia hitam.

Namun selagi orang tua itu masih membuat pertimbangan-pertimbangan di dalam hatinya, terdengar seorang cantrik berteriak,” Kiai, kedua orang itu berniat membunuh kami semua. Seorang demi seorang sampai ada di antara kami yang mengatakan dimana Kiai dan Nyai Soka berada.

“Gila,” geram Gandar. “Itukah perbuatan seorang yang mengaku tidak mempunyai persoalan dengan kami sekarang ini? Yang kalian lakukan adalah perbuatan di luar peradaban manusia. Karena itu, maka segera lepaskan senjata kalian atau kami akan bertindak lebih tegas.”

Wajah kedua orang itu menjadi semakin tegang. Sementara itu seorang cantrik yang lain berkata pula, “Mereka memang datang untuk membunuh.”

Gandar tidak dapat menahan hatinya lagi. Ia pun kemudian maju beberapa langkah. Namun Kiai Badra menggamitnya sambil berdesis. “Kita akan berbicara Gandar.”

Gandar berpaling. Tetapi ia tidak menghiraukan kata-kata Kiai Badra. Satu sikap yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya. Namun karena nalarnya sedang gelap karena kedua orang itu dianggapnya sedang memburu Iswari sebagai tujuan utamanya, sedangkan alasan untuk membalas dendam itu hanyalah sekadar dicari-cari, maka ia tidak dapat berbuat lain kecuali menghadapi orang-orang itu dengan kekerasan.

Kedua orang itu menjadi tegang. Apalagi ketika beberapa orang cantrik yang lain pun berteriak-teriak pula mengadu. Darah Gandar menjadi semakin panas.

Ternyata kedua orang itu pun tidak mau berbicara terlalu banyak. Mereka benar-benar telah tersinggung, sehingga karena itu, maka keduanya pun telah mempersiapkan diri.

Namun sejenak Gandar termangu-mangu. Karena itu sama sekali tidak bersikap untuk melakukan hal yang semacam itu, maka Gandar memang tidak menyiapkan senjata.

Karena itu, maka tiba-tiba ia pun berkata kepada seorang cantrik, “Berikan senjatamu. Aku akan membela kalian dari kelaliman orang-orang ini.”

Seorang cantrik yang terdekat menjadi ragu-ragu sejenak. Namun ia pun kemudian menyerahkan tombak pendek yang digenggamnya.

Dengan demikian maka Gandar pun telah bersiap dengan tombak ditangannya.

Selangkah demi selangkah ia mendekat. Tombaknya mulai merunduk dan bergetar.

Memang tidak ada kemungkinan lain dari benturan senjata. Salah seorang dari

kedua orang yang membawa pedang itu pun telah mendekat pula menghadapi Gandar. Keduanya yang telah bersiap sepenuhnya itu akhirnya mulai menggerakkan senjata mereka menyerang lawan.

Meskipun serangan yang bermula-mula bukanlah serangan yang sangat berbahaya, namun sejenak kemudian, maka mereka pun telah bergerak semakin cepat menghadapi keadaan yang sama sekali tidak mereka duga sebelumnya.

Ternyata orang yang datang untuk membuat perhitungan dengan Kiai Soka ini memang seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Meskipun orang itu masih belum mengerahkan segenap kemampuannya, namun orang itu ternyata sudah menunjukkan ketangkasnya yang membuat para cantrik menjadi bingung. Selama orang itu bertempur melawan mereka maka cantrik itu tidak melihat kemampuan yang hampir di luar nalar itu.

Namun lawannya adalah Gandar. Seorang yang untuk beberapa lamanya telah meletakkan senjatanya dan hidup dengan damai di sebuah padepokan kecil. Tetapi peristiwa demi peristiwa telah menggelitiknya, sehingga ia pun terpaksa mempergunakan lagi kekerasan untuk mempertahankan satu sikap dan pendirian. Sejak Iswari berada di Tanah Perdikan Sembojan, sebenarnya hati Gandar telah terguncang. Tapi ia masih mampu dengan susah payah mempertahankan keseimbangan nalar dan perasaannya. Tetapi ketika Iswari itu kemudian hilang, maka kadang-kadang Gandar tidak mampu lagi mengekang dirinya. Sekali-kali ia berusaha melepaskan gejolak perasaannya dengan melakukan sesuatu tanpa dilihat orang lain. Ia telah menghantam batu-batu padas sehingga pecah berserakkan dengan sisi telapak tangannya. Ia pun telah mengguncang dan merobohkan sebatang pohon yang besar dengan kekuatan cadangannya di tengah-tengah hutan. Bahkan ketika Gandar kehilangan pengamatan dirinya, maka Gandar telah membunuh seekor harimau yang tidak bersalah, meskipun harimau itu hendak menerkamnya. Tetapi yang dilakukan oleh harimau itu semata-mata tidak nalurinya tanpa sikap memusuhinya.

Dan kini Gandar berhadapan dengan seorang yang dianggapnya keluarga Kalamerta yang sedang memburu Iswari sekaligus akan membalas dendam kepada Kiai Soka dan istrinya yang kebetulan adalah adik Kiai Badra itu sendiri.

Karena itu, maka Gandar benar-benar telah berniat untuk menghancurkan lawannya tanpa ragu-ragu lagi.

Lawannya yang semula berusaha untuk sekadar menjajagi kemampuan Gandar, ternyata terkejut sekali dengan serangan-serangan Gandar yang langsung pada tataran

tertinggi dari ilmunya.

Untunglah bahwa orang itu masih mempunyai kesempatan menghindar dan kemudian membangunkan puncak kemampuannya, sehingga dengan demikian ia tidak tergilas oleh gejala perasaan Gandar yang tidak terkekang.

Dengan demikian, maka pertempuran antara kedua orang itu pun telah menjadi semakin sengit. Keduanya langsung sampai pada ting-ka-t kemampuan mereka yang tertinggi.

Dalam pada itu, maka pedang orang yang datang untuk mencari Kiai Soka itu berputaran dengan kecepatan baling-baling. Kemudian menebas mendatar setinggi lambung. Namun tiba-tiba telah mematuk ke arah jantung.

Tetapi sementara itu, tombak di tangan Gandar pun bergerak dengan cepat pula. Sekali menyilang di depan wajahnya namun kemudian berputar menangkis serangan pedang lawan. Tetapi sejenak kemudian serangan Gandar pun datang bagaikan prahara. Ujung tombaknya bagaikan ujung lidah api di langit yang menukik menyambar sasarannya.

Lawannya yang menyadari bahwa tombak Gandar adalah sekadar tombak kebanyakan yang dipinjamnya dari seorang cantrik berusaha untuk membenturkan pedangnya pada tombak itu. Karena itu, maka dengan cerdik orang itu telah memancing Gandar untuk menikam dengan ujung tombaknya ke arah lambung. Tetapi orang itu sempat mengelak, karena memang serangan yang demikian yang diharapkannya. Demikian tombak Gandar mematuk, maka dengan sekuat tenaganya orang itu mengayunkan pedangnya menebas leher.

Seperti yang diharapkan, Gandar tidak sempat mengelak telah menyilangkan landean tombaknya untuk melindungi lehernya itu.

Sejenak kemudian telah terjadi benturan senjata yang dahsyat sekali. Lawan Gandar telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan tenaga cadangannya untuk

menghantam tangkai tombak di tangan Gandar. Karena tombak itu tombak kebanyakan, bukan sebatang tombak pusaka, maka orang itu memastikan, bahwa kekuatan dan kemampuannya akan mampu mematahkan landean tombak itu.

Demikianlah, benturan yang dahsyat itu terjadi. Gandar terdorong dua langkah surut. Namun dalam pada itu, lawannya pun telah mengalami kesulitan yang mengganggu. Pedangnya memang membentur landean tombak lawannya. Namun adalah

diluar dugaannya, bahwa landean tombak itu sama sekali tidak patah. Karena itu, maka kekuatannya sendiri yang menghantam kekuatan bertahan Gandar telah menolak kekuatan itu dan justru telah melemparkannya beberapa langkah surut.

Sebenarnya, bahwa landean tombak Gandar tidak patah. Hal itu ternyata juga dilihat seorang yang lain yang datang untuk mencari Kiai dan Nyai Soka itu, yang berdiri termangu-mangu di dekat Kiai Badra.

“Luar biasa,” desis orang itu.

Kiai Badra berpaling. Namun menilik sikapnya orang itu tidak akan menyerangnya.

Bahkan kemudian katanya, “Kawanmu memang luar biasa Kiai Badra. Dengan demikian aku mengerti, bahwa kau tentu memiliki ilmu yang lebih tinggi dari orang itu.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu, orang yang berdiri di samping Kiai Badra itu berdesis, “Bagaimana mungkin landean tombak itu tidak patah.

Tombak itu adalah tombak kebanyakan yang diambilnya dari seorang cantrik.

Sedangkan pedang kawanku, sebagaimana pedangku adalah pedang yang terbuat dari baja pilihan. Menurut perhitungan nalar, maka tangkai tombak itu tentu akan patah pada benturan, karena tenaga kawanku itu melampaui tenaga seekor kerbau jantan.”

Kiai Badra masih tetap berdiam diri.

Karena Kiai Badra tidak menyahut, maka orang itu berkata selanjutnya, “Kai.

Mungkin pertempuran antara keduanya akan berlanjut untuk waktu yang lama. Tetapi jika kawanku kemudian terdesak, sudah barang tentu aku tidak akan tinggal diam.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi jika orang yang berdiri

disampingnya itu benar-benar akan turun ke medan, apakah ia akan tinggal diam.

Dalam pada itu, Gandar yang didasari dengan kebencian yang mendalam, telah bertempur dengan mengerahkan segenap ilmunya. Bukan saja landean tombaknya yang tidak dapat dipatahkan oleh lawannya, namun kemudian kecepatan gerak Gandar pun seakan-akan menjadi semakin tinggi.

Dengan kemampuan ilmunya, Gandar memang telah mengalirkan tenaga yang dapat dibangun oleh ilmunya itu seakan-akan menyusuri senjatanya, sehingga senjata yang ada di tangannya itu pun menjadi senjata yang kekuatannya melampaui kekuatan senjata kebanyakan sebagaimana senjata itu sendiri.

Dengan mengerahkan ilmunya, maka Gandar pun semakin lama menjadi semakin

mendesak lawannya. Meskipun lawannya juga memiliki ilmu yang tinggi, tetapi ternyata bahwa Gandar masih memiliki kelebihan dari lawannya itu.

Kekuatan dan kecepatan gerakannya, merupakan kelebihan yang sulit untuk diimbangi oleh lawannya. Meskipun lawannya memiliki ilmu pedang yang hampir sempurna, namun ternyata ia tidak mampu mengatasi putaran senjata Gandar.

Dengan demikian, maka perlahan-lahan Gandar berhasil mendesak lawannya. Semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa kemampuan Gandar benar-benar sulit untuk diimbangi.

Karena itu, maka orang yang berdiri di samping Kiai Badra itu menjadi cemas.

Dengan suara bergetar ia berkata, “Luar biasa. Memang luar biasa. Tetapi aku tidak dapat membiarkan adik seperguruan itu akan benar-benar menjadi korban dalam permainan ini.”

Kiai Badra menjadi berdebar-debar. Jika orang itu melibatkan diri dan bertempur berpasangan, maka Gandar sulit untuk dapat bertahan. Apalagi orang yang belum melibatkan diri itu adalah saudara tua seperguruan dengan orang yang sedang bertempur melawan Gandar.

Karena itu, maka Kiai Badra pun berkata, “Ki Sanak. Sebaiknya kau tidak usah ikut campur. Gandar hanya menghendaki kalian menyerah. Kemudian segala sesuatunya akan dibicarakan dengan Kiai dan Nyai Soka.”

“Kau aneh Kiai. Sudah tentu kami tidak akan menyerah,” jawab orang itu. Lalu, “Sebenarnya kami tidak berkeberatan untuk berbicara tentang persoalan kami, tetapi Gandar tidak mau mendengarkannya.”

“Ia juga ingin bicara,” jawab Kiai Badra.

“Tetapi dengan syarat yang gila. Kami harus menyerah dahulu. Itu sangat menyinggung harga diri kami,” jawab orang itu.

“Itulah permohonannya,” berkata Kiai Badra. “Agaknya Gandar melakukan hal itu bukannya tidak beralasan.”

“Apapun alasannya, tetapi kami tidak dapat mengorbankan harga diri kami. Karena itu, aku akan ikut campur dalam pertempuran ini,” berkata orang itu.

“JANGAN Ki Sanak,” berkata Kai Badra.

Tetapi orang itu bergeser melangkah mendekati arena. Sementara itu pertempuran antara Gandar dan lawannya itu pun menjadi semakin sengit. Dengan puncak kemampuannya lawan Gandar itu berusaha bertahan. Pedangnya berputar seperti prahara. Sekali-kali masih juga ia sempat melibat Gandar dalam serangan yang

dahsyat. Tetapi Gandar memiliki kemampuan yang luar biasa. Tombaknya bukan saja mematuk seperti seekor ular, tetapi kadang-kadang terayun dengan cepat kemudian berputar dan satu serangan yang mendebarakan mengarah ke kepala lawannya tidak dengan ujungnya, tetapi dengan pangkal landeannya.

Dalam pada itu, dalam setiap benturan kekuatan, ternyata bahwa kekuatan Gandar mampu mendesak lawannya pula. Sekali-kali terasa tangan lawannya yang menggenggam pedang itu menjadi pedih. Sementara itu, landean tombak itu ternyata tidak juga mau patah.

“Ki Sanak,” panggil Kiai Badra ketika yang seorang lagi menjadi semakin mendekati arena, “Aku persilakan, jangan.”

“Aku menyadari Kiai, bahwa kau akan mencegah aku. Itulah yang sebenarnya aku tunggu,” jawab orang itu. “Mudah-mudahan aku dapat mengimbangi kemampuan Kiai untuk kemudian dapat membantu saudara seperguruanku. Ternyata bahwa Gandar, pembantu Kiai itu memiliki ilmu yang luar biasa. Aku sadar, bahwa dengan demikian Kiai sendiri tentu memiliki ilmu melampaui ilmu Gandar itu. Tetapi apableh buat. Kami tidak akan dapat Kiai paksa untuk menyerah.”

Kiai Badra termangu-mangu sejenak. Jika orang itu memaksa untuk memasuki arena, maka ia memang tidak dapat berbuat lain, kecuali mencegahnya.

Sejenak Kiai Badra berdiri bagaikan membeku. Ketika orang itu bergeser semakin dekat dengan arena, maka Kiai Badra pun telah menarik nafas dalam-dalam.

“Apa boleh buat,” desisnya.

Sekilas ia memandang para cantrik yang menyaksikan pertempuran antara Gandar dengan lawannya. Mereka berdiri membeku ditempatnya. Pertempuran itu benar-benar pertempuran yang sulit mereka mengerti.

Dalam pada itu, terngiang di telinga Kiai Badra keluh para cantrik itu. Bahwa kedua orang itu sudah berniat untuk membunuh para cantrik itu seorang demi seorang sampai salah seorang di antara mereka mengatakan dimana Kiai dan Nyai Soka berada.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Badra kemudian, “Aku adalah orang tua yang barangkali lebih tua dari Ki Sanak. Sebenarnya sudah tidak pantas bagiku untuk bermain-main seperti anak-anak muda. Juga Ki Sanak sebaiknya sudah tidak lagi melakukannya.”

“Tetapi apakah aku harus membiarkan adik seperguruanku itu mengalami kesulitan?” bertanya orang itu.

“Biarlah adik seperguruan Ki Sanak itu menyerah. Gandar tidak akan melakukan

satu perbuatan yang tidak wajar menghadapi orang yang sudah menyerah,” berkata Kiai Badra.

“Kiai,” jawab orang itu. “Sudah berapa kali aku mengatakan, bahwa aku dan adikku sama sekali tidak ingin menyerah. Apapun yang akan terjadi. Memang pertemuan kami dengan Kiai dan Gandar adalah di luar dugaan. Juga kemampuan Gandar dan tentu kemampuan Kiai dalam olah kanuragan juga di luar dugaan kami. Tetapi semisal orang yang menyeberangi sungai, kami sudah ada di tengah. Kembali pun kami sudah basah sebagaimana jika kami melanjutkannya sampai ke seberang.”

“Jadi Ki Sanak sudah tidak mempunyai jalan lain?” bertanya Kiai Badra.

“Seharusnya kamilah yang bertanya demikian, bukan Kiai,” jawab orang itu.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Nyai Soka adalah adikku. Jika benar kau akan membalas dendam atau jika benar kau memiliki persoalan dengan iswari, cucuku itu, serta jika benar kalian akan membunuh para cantrik itu satu demi satu, maka agaknya aku yang tua ini tidak dapat berbuat lain kecuali berusaha mencegahnya.”

Orang itu kemudian bergeser sambil menghadap Kiai Badra. Sejenak ia berpaling. Namun ia masih berharap bahwa adik seperguruannya itu akan mampu bertahan untuk beberapa saat. Sementara itu, ia ingin mencoba kemampuan Kiai Badra, yang tentu lebih baik dari Gandar.

Tetapi orang itu pun merasa, bahwa ia pun memiliki ilmu yang lebih luas dan lebih mapan dari adik seperguruannya. Karena itu, maka dengan tatag ia tetap bersiap menghadapi Kiai Badra.

Tetapi Kiai Badra masih juga berkata, “Ki Sanak. Aku adalah orang tua. Aku bukan saja mempunyai seorang cucu, tetapi aku sudah mempunyai seorang cicit. Seharusnya orang setua aku ini tidak lagi berbuat aneh-aneh seperti anak-anak muda.”

“Tetapi Kiai sekarang berdiri disimpang jalan,” berkata orang itu. “Sudahlah. Jangan berpura-pura menjadi seorang yang sudah tidak berkepentingan lagi dengan dunia ini dan segala macam seluk-beluknya termasuk kekerasan. Aku sudah siap. Dan aku memang berharap Kiai mencegah aku karena aku akan membantu adik seperguruanku. Bukankah Kiai sudah mengatakan, bahwa Kiai tidak dapat berbuat lain kecuali berusaha mencegahku. Nah, sekarang sampai saatnya Kiai melakukannya.”

Kiai Badra memang tidak dapat mengelak lagi. Orang itulah yang kemudian

mengacukan senjata ke arah orang tua itu.

“Marilah Kiai. Sebagaimana Gandar telah bersungguh-sungguh, maka aku pun akan bersungguh-sungguh. Biarlah kita menyelesaikan persoalan yang sebenarnya tidak pernah ada di antara kita dengan cara yang telah dipilih oleh Gandar,” berkata orang itu.

Kiai Badra memandang orang itu dengan tajamnya. Namun terasa di dalam hatinya, bahwa sebenarnya mereka dapat mengambil jalan lain untuk mencari penyelesaian. Tetapi semuanya sudah tertutup. Yang kini dihadapi adalah ujung pedang lawannya itu.

“Kiai,” berkata orang itu. “Jika kau ingin meminjam sepucuk senjata, silakan sebagaimana dilakukan oleh Gandar. Aku pun tahu bahwa senjata yang betapapun jeleknya, di tangan Kiai akan menjadi senjata yang tidak ada duanya.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Ki Sanak. Aku akan meminjam senjata. Sebenarnya ketika kami berangkat dari padepokan kami, sama sekali tidak terlintas di hati kami, bahwa akan terjadi peristiwa seperti ini. Karena itu, kami sama sekali tidak membawa sepucuk senjatapun. Apalagi memang sudah lama kami melepaskan senjata kami dan menyimpannya di dalam gledag di bilik tidur kami. Demikian juga Gandar. Ia pun tidak mempersiapkan diri menghadapi peristiwa ini. Dan sebagaimana aku, ia pun tidak membawa senjata dari padepokan karena kedatangan kami ke padepokan ini adalah untuk menengok saudara dan cucu serta cicit.”

“Tetapi sekarang Kiai tidak akan dapat mengelak,” jawab orang itu.

Kiai Badra tidak menjawab. Sementara itu ia mendekati seorang cantrik yang menggenggam sebilah pedang.

“Aku meminjam pedangmu. Karena lawanku juga bersenjata pedang, maka aku pun akan mempergunakan senjata serupa,” berkata Kiai Badra.

Cantrik itu tidak menjawab. Tetapi ia menyerahkan pedangnya kepada Kiai Badra. Sebilah pedang yang tidak lebih dari pedang kebanyakan yang dibuat oleh pande besi di sudut pasar.

Orang yang siap melawan Kiai Badra itu menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia memandang pedangnya sendiri. Pedang yang memiliki banyak kelebihan dari pedang biasa, sebagaimana yang dipegang oleh Kiai Badra itu. Pedang yang tidak lebih dari parang membelah kayu, karena yang dapat disebut pedang hanyalah bentuknya.

Tetapi pedangnya sendiri adalah pedang yang terbuat dari baja pilihan. Pedang yang tajamnya melampaui tajamnya welat pring wulung, namun mempunyai kekuatan melampaui batang linggis sebesar lengan.

Sejenak orang itu termangu-mangu. Namun katanya dalam hati, “Kiai Badra harus menyadari, bahwa aku bukannya adik seperguruanku.”

Karena itu, maka yang akan dilakukan oleh orang itu pertama-tama adalah mengejutkan Kiai Badra. Pedang di tangan Kiai Badra harus dipatahkannya.

Karena itu, ketika kemudian Kiai Badra sudah siap, maka orang itu pun mulai menyerangnya. Dengan cepat ia menjulurkan pedangnya mengarah ke dada.

Kiai Badra bergeser selangkah. Pedang lawannya itu tidak dapat menggapainya.

Namun lawannya itu meloncat maju sambil mengayunkan pedangnya mendarat.

Sekali lagi Kiai Badra menghindar.

Namun orang itu sampai pada rencananya pada permulaan pertempuran itu. Demikian Kiai Badra meloncat, maka dengan kecepatan yang tidak tampak oleh mata wadag orang itu telah mengayunkan pedangnya dengan segenap kemampuan ilmunya. Tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya telah dikerahkannya didorong oleh kekuatan ilmu yang sangat tinggi, tersalur pada ayunan pedang yang terbuat dari baja pilihan itu.

Karena itu, maka sebagaimana dilakukan oleh Gandar. Kekuatan ilmu Kiai Badra yang seakan-akan dihisapnya dari bumi lewat sentuhan kakinya, mengalir ke daun pedang yang dalam keadaan wajarnya tidak lebih dari parang pembelah kayu itu.

Bahkan melampaui kemampuan Gandar, Kiai Badra telah memanfaatkan kekuatan api di dalam dirinya.

“Aku tidak bermaksud menyombongkan diri Ki Sanak,” berkata Kiai Badra di dalam hatinya. “Tetapi aku ingin pertempuran ini cepat selesai.”

Demikianlah, maka telah terjadi satu benturan yang sangat dahsyat. Kiai Badra memang menyilangkan pedangnya untuk menangkis serangan lawannya, sebagaimana dikehendaki oleh lawannya itu. Sementara itu lawannya memang telah mengerahkan segenap kemampuannya serta kekuatan ilmu yang ada pada dirinya.

Namun ternyata pedang di tangan Kiai Badra itu memang tidak patah. Ayunan pedang lawannya terasa bagaikan membentur bukit baja yang tidak terguyahkan. Bahkan dari benturan itu telah memercik bunga api bagaikan menyembur keudara.

Benar-benar satu hal yang tidak terduga sama sekali oleh lawannya. Dengan serta merta ia telah meloncat menjauh, menghindari bunga api yang bagaikan dengan sengaja

ditaburkan ke arahnya. Ketika sepercik kecil menyentuh kulitnya, maka terasa kulitnya menjadi hangus dan sangat pedih.

“Gila,” geram orang itu.

Kiai Badra masih berdiri tegak ditempatnya. Ia sama sekali tidak berusaha memburunya.

“Luar biasa Kiai,” desis lawannya.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sudahlah. Menyerahlah. Maksudku, kau harus mengurungkan niatmu untuk membalas dendam terhadap Kiai dan Nyai Soka. Kau juga harus memberikan keterangan tentang usahamu menyelidiki Iswari sehingga kau menemukannya sendiri.”

“Sayang Kiai,” jawab orang itu. “Aku tidak dapat menyerah. Aku masih mempunyai kemungkinan untuk menghancurkan kesombongan Kiai dengan ilmuku yang lain.”

Kiai Badra memandang orang itu dengan tatapan mata yang redup. Ternyata ia sudah terpancing untuk bertempur dalam tataran ilmu yang tinggi.

Tetapi ia memang tidak dapat mengelak.

Dalam pada itu, lawannya itu pun berdiri tegak sambil menggenggam pedangnya yang bersilang di dadanya. Sejenak kemudian memang terjadi satu keajaiban. Di dalam keremangan malam, Kiai Badra melihat pedang lawannya itu bagaikan membara. Daun pedang itu menjadi kemerah-merahan memancarkan kekuatan ilmu yang tiada taranya. Sejenak kemudian, orang itu pun menarik nafas dalam-dalam. Kemudian mulai menggerakkan pedang yang membara itu.

“Kiai sudah menunjukkan kelebihan Kiai dengan memercikkan bunga api pada benturan senjata. Sekarang giliranku untuk melakukannya. Pedangku akan mampu membakar Kiai, bukan saja dengan percikan api,” geram orang itu yang agaknya mulai benar-benar menjai marah.

Kiai Badra bergeser setapak. Ia melihat orang itu memusatkan nalar budinya.

Kemudian tiba-tiba saja ia meloncat dengan ayunan pedangnya yang membara.

Kiai Badra yang belum mengenal kekuatan ilmu lawannya itu tidak menangkis.

Tetapi ia bergeser menghindar.

Namun ketika pedang itu terayun sejengkal di sisinya, terasa sambaran udara panas membakar tubuhnya. Hanya karena Kiai Badra dengan cepat mengerahkan daya tahan tubuhnya sambil meloncat menjauh sajalah, maka ia tidak menjadi lemas dan kehilangan tenaga.

Tetapi yang terjadi itu pun membuat lawannya menggeretakkan giginya sambil menggeram, “Kau memang orang luar biasa Kiai. Kau mampu bertahan atas panasnya

api yang dipancarkan oleh pedangku atas alas ilmuku. Namun jika aku berhasil menyentuh tubuhmu dengan pedangku yang membara ini Kiai, maka aku kira aku tidak perlu mengulangi seranganku.

Kiai Badra tidak menjawab. Tetapi ia sudah dapat menjajagi kemampuan puncak ilmu lawannya. Panas yang dilontarkan oleh serangan pedang atas alas ilmunya itu memang luar biasa. Tetapi Kiai Badra adalah orang yang memiliki pengalaman yang luas, serta menyimpan ilmu yang mapan dalam dirinya.

Karena itu, maka ia pun kemudian menimang pedangnya. Meskipun pedang itu pedang kebanyakan, tetapi Kiai Badra akan mampu mempergunakannya melawan pedang lawannya yang memiliki kekuatan yang nggegirisi.

Ternyata bahwa Kiai Badra juga mampu melepaskan ilmu sebagaimana dilakukan lawannya. Bahkan agaknya Kiai Badra memiliki daya lontar dari ilmunya lebih baik dari lawannya. Karena itu, maka sebagaimana diinginkannya, ia pun berusaha untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran.

Ketika kemudian lawannya menyerangnya bagaikan deru badai yang menyemburkan putaran angin yang panas, maka Kiai Badra pun telah mengimbangnya dengan caranya. Ia sama sekali tidak perlu menjadikan pedangnya membara. Tetapi justru berdiri tegak sambil mengacukan pedangnya ke arah lawan. Kemudian memutarnya perlahan-lahan sambil mengerahkan ilmunya.

Lawannya terkejut bukan kepalang. Dari putaran pedang Kiai Badra yang perlahan-lahan itu telah memancarkan panas yang melampaui panasnya bara api pada pedang lawannya. Bahkan panas yang dilontarkan oleh ilmu Kiai Badra itu bagaikan berembus mengejarnya kemana saja ia meloncat.

Ternyata lawannya itu benar-benar mengalami kesulitan. Meskipun ia berusaha untuk membangunkan daya tahan di dalam dirinya, namun udara yang panas itu bagaikan menerkamnya tanpa dapat diuraikannya.

Bagaimana pun juga, orang itu harus mengakui, bahwa ilmu Kiai Badra berada di atas tingkat ilmunya. Ia harus mampu melakukannya sampai pada batas mengimbangi kekuatan ilmu Kiai Badra.

Namun demikian, agaknya orang itu bukan orang yang lemah hati. Meskipun tubuhnya bagaikan di rebus dalam uap air yang mendidih namun sama sekali tidak ada niatnya untuk menyerah.

Karena itu, dengan sisa kekuatan yang ada padanya, orang itu justru melangkah tertatih-tatih mendekat sambil berusaha mengacukan pedangnya. Wajahnya masih

memancarkan tekadnya yang membara sebagaimana daun pedangnya membara.

“Menyerahlah,” desis Kiai Badra.

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Ia masih saja melangkah mendekat, seolah-olah dengan sengaja menyongsong maut.

“Berhentilah,” teriak Kiai Badra. “Jangan mendekat lagi.”

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Ia justru melangkah semakin dekat dengan pedangnya yang membara itu teracu ke arah lawannya.

Tetapi pengaruh panas pedang itu masih belum mencapai lawannya, justru ia sendiri seakan-akan telah terbakar oleh panas ilmu lawannya itu.

“Berhenti,” sekali lagi Kiai Badra memperingatkan.

Namun peringatan itu tidak pernah dihiraukannya. Orang itu masih melangkah terus mendekati lawannya. Meskipun langkahnya semakin lemah dan bahkan terhuyung-huyung dan hampir kehilangan keseimbangannya.

Kiai Badralah yang kemudian harus melangkah. Perlahan dilepaskannya ilmunya yang luar biasa itu, sehingga udara panas pun semakin lama menjadi semakin berkurang.

Bahkan akhirnya lenyap sama sekali.

Lawannya merasakan kesejukan udara mengusap tubuhnya. Karena itu ia justru menjadi heran. Tubuhnya yang hampir terjatuh kemudian mampu untuk tegak kembali. Ketika ia mengangkat wajahnya dan memandang ke arah Kiai Badra, maka dilihatnya orang tua itu justru telah melemparkan pedangnya sambil berkata, “Aku tidak dapat membunuh seseorang yang tidak mempunyai persoalan yang jelas.”

“Kenapa?” bertanya orang itu.

Kiai Badra termangu-mangu. Sementara itu lawannya pun maju selangkah demi selangkah. Namun bagaimanapun juga lawannya masih tetap ragu-ragu untuk mendekat. Mungkin Kiai Badra hanya sekadar memancangnya dengan sikapnya itu untuk dengan serta merta melepaskan ilmunya yang lebih dahsyat, yang sekaligus akan dapat menghancurkan tubuhnya menjadi debu.

Tetapi Kiai Badra itu menarik nafas dalam-dalam sambil memutar tubuhnya menghadap ke arena pertempuran antara Gandar dan lawannya. Ternyata Gandar telah semakin meyakinkan bahwa sebentar lagi ia pun akan dapat menyelesaikan pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, dalam keragu-raguan, orang-orang yang ada di halaman telah mendengar tepuk tangan dalam kegelapan di halaman samping.

Tepuk tangan itu telah menarik perhatian semua orang yang mendengarnya. Ketika

mereka berpaling, dilihatnya dua orang suami istri yang telah menjelang hari-hari tuanya berdiri sambil memandangi arena. Selangkah demi selangkah mereka maju mendekati arena.

Gandar yang hampir sampai pada saat terakhir dari pertempuran itu pun merasa terganggu. Namun ternyata yang datang itu adalah Kiai dan Nyai Soka.

Karena itu, maka betapapun juga gejolak mendera perasaannya, namun ia berusaha untuk menahan dirinya.

“Kau Soka,” berkata orang yang baru saja bertempur melawan Kiai Badra. Nafasnya masih terengah-engah. Sementara tubuhnya masih merasa lemah dan sakit di segala sendi-sendinya.

Kiai dan Nyai Soka yang kemudian telah berdiri di tangga pendapa kemudian menebarkan pandangannya ke seluruh halaman. Dengan suara yang ramah, Kiai Soka kemudian berkata, “Marilah. Aku mempersilakan semuanya naik ke pendapa.

Sementara itu biarlah para cantrik menyiapkan makan malam buat kita semuanya.”

Gandar melihat sikap Kiai dan Nyai Soka dengan heran. Seakan-akan tidak ada sesuatu yang telah terjadi di halaman padepokannya itu.

Kiai Soka agaknya melihat sikap Gandar yang ragu-ragu. Karena itu maka kemudian katanya, “Marilah Gandar. Aku persilakan kau naik bersama tamu-tamu kita yang lain.”

Tetapi Gandar masih dicengkam oleh gejolak perasaannya. Karena itu, maka sambil menjinjing tombak pendeknya ia melangkah maju mendekati Kiai Soka sambil berkata, “Kiai, apakah Kiai tidak menyadari, bahwa kedua orang inilah yang telah mencari Kiai. Dan bukankah Kiai dan Nyai Soka telah menyingkir untuk menghindarkan diri dari pertumpahan darah.”

“Benar Gandar. Kami memang telah berusaha untuk menghindar. Tetapi justru di halaman ini terjadi pertempuran juga yang hampir saja me-renggut jiwa. Tetapi sebenarnya, kita masih sempat untuk berbicara,” berkata Kiai Soka.

“Aku akan berbicara jika mereka menyatakan menyerah. Mereka adalah orang-orang yang akan membalas dendam terhadap Kiai dan Nyai Soka, satu hal yang sudah Kiai dan Nyai ketahui. Selebihnya keduanya tahu pasti, bahwa Iswari ada disini.

Karena itu, aku berkesimpulan, bahwa tujuan mereka yang sebenarnya bukannya membalas dendam dari peristiwa yang sudah terjadi puluhan tahun yang lalu, yang tiba-tiba saja terangkat kembali. Tetapi mereka tentu mempunyai hubungan dengan Kalamerta. Mereka tentu berusaha untuk menemukan Iswari yang ternyata mereka

ketahui, bahwa ia masih hidup. Karena itu, aku berkesimpulan bahwa mereka adalah termasuk keluarga Kalamerta yang sedang memburu Iswari."

Kiai dan Nyai Soka memandang kedua orang itu dengan kerut merut di kening.

Garis-garis umurnya yang mewarnai kulitnya seolah-olah menjadi semakin dalam.

"Ki Sanak," bertanya Kiai Soka kemudian, "Jadi kalian tahu bahwa Iswari ada disini?"

"Ya," jawab orang yang baru saja bertempur melawan Kiai Badra.

"Dan kalian memang sedang memburunya?" bertanya Kiai Soka kemudian.

"Aku sudah menawarkan kesempatan untuk berbicara. Tetapi Gandar sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan ia memaksa kami berdua untuk menyerah."

Wajah Kiai Soka berkerut pada dahinya. Namun kemudian katanya, "Marilah. Kita akan berbicara. Nampaknya persoalannya memang menjadi lebih rumit daripada yang aku duga, sehingga aku masih sempat melihat pertarungan ilmu yang luar biasa.

"Aku tidak akan membiarkan dariku menjadi korban kelicikan keluarga Kalamerta," berkata Gandar. "Aku harus berhati-hati. Mereka mempergunakan segala cara untuk mencapai maksudnya. Karena itu, maka syarat dari sebuah pembicaraan adalah mereka harus menyerah dan meletakkan senjata mereka. Sikap menyerah itu akan menjadi landasan dari satu usaha untuk menghindarkan diri dari langkah-langkah licik-nya."

Tiba-tiba salah seorang di antara para cantrik itu pun berteriak, "Kedua orang itu akan membunuh kami seorang demi seorang sampai saatnya kami mengatakan dimana Kiai dan Nyai berada."

"Tidak," berkata Kiai Soka, "Mereka tidak akan melakukannya."

"Kiai," Gandarlah yang menyahut. "Ketika aku mendekati halaman padepokan ini, pertempuran antara keduanya dan para cantrik sudah terjadi. Cantrik itu tidak sekedar mengada-ada."

Kiai Soka mengangguk-angguk. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, maka Nyai Sokalah yang berkata, "Memang ternyata yang harus kita bicarakan lebih banyak dari yang kami duga. Tetapi marilah kita naik ke pendapa. Sebaiknya Gandar tidak terlalu bercuriga terhadap kedua orang ini. Biarlah aku yang bertanggung jawab bahwa keduanya tidak akan berbuat licik."

Gandar menjadi semakin bingung melihat sikap kedua orang itu. Bahkan Kiai Badra pun tidak segera mengerti persoalan yang dihadapinya.

Namun dalam pada itu, maka Kiai Badra pun kemudian berkata kepada Gandar,

"Marilah Gandar. Biarlah Kiai dan Nyai Soka mempertanggung jawabkan, apa yang mungkin terjadi disini. Bahkan seandainya orang-orang ini menjadi licik."

"Aku tidak dapat mempercayainya sama sekali Kiai," jawab Gandar.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Gandar tidak pernah membantahnya. Tetapi saat itu, Gandar ternyata telah menunjukkan satu sikap yang lain.

"Kiai," berkata Gandar. "Aku tidak akan dapat melupakan sikap seorang perempuan yang dengan sangat licik berhasil mendapat tempat sebagai istri anak Ki Gede Sembojan. Kemudian dengan licik pula mereka menyingkirkan Iswari. Dan terakhir dengan sangat licik dan pengecut mereka telah membunuh Ki Gede. Bahkan mungkin salah seorang dari kedua orang inilah yang telah melakukannya."

"Gila," geram orang yang bertempur melawan Kiai Badra, "Apa sebenarnya yang kau katakan itu? Jadi menurut dugaanmu Ki Gede Sembojan telah dibunuh oleh keluarga Kalamerta?"

"Jangan berpura-pura. Bukankah kau memang sedang memburu Iswari yang ternyata masih hidup?" potong Gandar.

Wajah orang itu menjadi merah. Tetapi dihadapannya berdiri Kiai Badra dan bahkan telah hadir pula Kiai dan Nyai Soka. Karena itu maka ia harus menahan diri.

Namun demikian ia berkata, "Kau jangan asal saja dapat mengucap kata-kata. Kau dapat saja menuduh seseorang sesuka hatimu. Tetapi sikapmu itu sangat menyakitkan hati."

"Aku tidak peduli apakah kau menjadi sakit hati atau tidak. Aku merasa hatiku sudah disakiti oleh keluarga Kalamerta. Bahkan telah jatuh korban Ki Gede di Sembojan dan seandainya tidak karena satu perlindungan dari Tuhan Yang Maha Perkasa, maka Iswari pun telah menjadi makanan buaya kerdil. Bukan saja Iswari, tetapi dengan anaknya yang waktu itu masih di dalam kandungan," sahut Gandar.

Kiai Sokalah yang kemudian menengahi, "Baiklah. Ternyata memang ada masalah yang sisip di antara kita. Tetapi apakah kepentingan kalian berdua dengan Iswari?

Seandainya kalian merasa bukan keluarga Kalamerta."

Kedua orang itu termangu-mangu. Salah seorang kemudian berkata kepada Kiai dan Nyai Soka, "Jadi beginikah sikapmu sekarang terhadap seorang sahabat?"

"Sebenarnya kami memang meragukan persahabatan kita," jawab Nyai Soka. "Kau pernah merasa bahwa ada persoalan di antara kita. Kau pernah mengatakan bahwa pada satu saat kita akan bertemu lagi, tanpa memberikan kesempatan kepada kami untuk memberikan penjelasan."

“Tetapi bukankah kami tidak berbuat apa-apa selama ini?” bertanya salah seorang dari kedua orang yang datang itu.

“Selama ini memang tidak. Tetapi beberapa hari yang lalu kau datang dengan pertanda yang kau tinggalkan. Masih seperti dahulu, sehingga kami telah menghubungkan kedatangan kalian dengan persoalan yang pernah ada di antara kita,” jawab Nyai Soka.

“Tetapi apakah menjadi kebiasaan Kiai dan Nyai Soka untuk meninggalkan tempatnya jika seseorang ingin menemuinya dengan niat apapun juga?” bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

“Justru disini ada Iswari. Aku ingin menyingkirkan Iswari. Tetapi ternyata bahwa kau sudah mengetahui bahwa Iswari ada disini. Sehingga justru karena itu, maka timbul pertanyaan di dalam hati ini, kenapa kau tahu pasti tentang tempat tinggal Iswari jika kau tidak berkepentingan sebagaimana dipertanyakan oleh Gandar.”

“Baiklah,” berkata orang itu. “Jadi kita akan berbicara dengan cara ini? Bukan cara seorang sahabat?”

“Kau akan memanfaatkan persahabatan untuk berbuat licik,” potong Gandar.

“Setan kau,” geram orang itu. “Kau memang terlalu kasar.”

“Ternyata bahwa aku merasa perlu untuk berbuat kasar terhadap keluarga Kalamerta,” jawab Gandar.

Wajah orang itu menjadi semakin tegang. Dipandanginya Gandar dengan tatapan mata yang tajam. Kemudian dengan suara bergetar orang itu berkata, “Beberapa kali kau menyebut nama Kalamerta. Apa sebenarnya maksudmu dengan menyebut nama itu?”

“Kau akui bahwa kau adalah keluarganya?” bertanya Gandar.

“Gila. Aku memang pernah mendengar nama Kalamerta. Tetapi aku adalah orang-orang dari perguruan yang berbeda,” orang itu hampir berteriak.

Gandar mengerutkan keningnya. Dipandanginya Kiai Badra sekilas.

Sementara itu Kiai Badra bergeser setapak sambil menarik nafas dalam-dalam.

Dengan suara datar ia berkata, “Mungkin memang ada yang sisip. Karena itu, agaknya aku condong untuk mengecek segala prasangka buruk. Kita memang dapat duduk sambil berbicara.”

Kiai dan Nyai Soka pun mengangguk-angguk. Dengan nada datar Kiai Soka pun kemudian mempersilakan. “Marilah. Kita akan tetap saling menghormati.”

Gandar mengerutkan keningnya. Tetapi Kiai Badra telah mendahului, “Gandar. Kau

harus dapat mengendalikan dirimu sebagaimana kau lakukan selama ini.”

Gandar termangu-mangu. Namun terasa suara Kiai Badra tekanan yang tidak dapat dielakkan oleh Gandar, sehingga karena itu, maka ia tidak menjawab sama sekali. Demikianlah, maka akhirnya mereka pun telah naik ke pendapa. Mereka duduk di atas tikar pandan yang sudah terbentang. Namun demikian masih nampak kedua belah pihak tetap bersikap sangat hati-hati.

Untuk beberapa saat mereka hanya saling berdiam diri, sehingga suasana memang menjadi tegang. Namun akhirnya Kiai Soka pun menyadari, bahwa ia adalah pemilik padepokan itu, sehingga akhirnya ia adalah orang yang pertama bertanya kepada kedua orang yang datang mencarinya itu, “Sebenarnya apakah yang kalian maksud dengan kedatangan kalian? Apakah ada hubungannya dengan Iswari atau tidak?” Orang yang lebih tua di antara kedua orang tamunya itu memandang orang-orang yang ada di pendapa itu. Kemudian para cantrik yang masih berada di halaman. “Agaknya kami memang telah salah langkah. Para cantrik itu mengira bahwa aku benar-benar akan membunuh mereka,” berkata orang itu.

“Aku tahu, bahwa kau tidak akan melakukannya,” berkata Kiai Soka. Lalu, “Kau melakukannya sekadar untuk memancing kehadirannya, karena kau yakin bahwa aku ada di sekitar padepokan ini.”

“Ya. Tetapi yang datang ternyata bukan kau,” jawab orang itu. “Tetapi Kiai Badra dan Gandar. Aku tidak dapat meyakinkan mereka bahwa kami harus berbicara untuk mendapatkan saling pengertian.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam, sementara Gandar menjadi berdebar-debar. Mulai terasa di hati Gandar satu hal yang lain pada kedua orang itu menilai sikap Kiai Soka dan istrinya.

Dalam pada itu, Kiai Soka pun kemudian berkata, “Sikap mu memang meragukan. Kau membuat semacam teka-teki yang sulit untuk ditebak tentang diri kalian berdua.”

“Kiai,” berkata orang yang lebih tua. “Aku memang pernah mengatakan tentang dendamku kepada kalian suami istri. Hal ini bermula pada kematian orangtuaku yang aku kira telah dibunuh oleh guru Kiai Soka. Tetapi kemudian aku menyadari, bahwa dendam yang demikian itu tidak ada gunanya, sehingga aku pun telah melepaskan dendam itu.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Ki Sanak. Baiklah kau uraikan secara lengkap, alasanmu datang kemari. Dan kenapa kalian berdua tahu pasti bahwa Iswari ada di sini. Apakah hubungan kalian dengan Iswari.”

“Aku memang sudah mulai dengan tabakan dari teka-teki itu sendiri,” jawab orang itu. Lalu katanya, “Dengarkanlah baik-baik. Aku datang tidak untuk membalas dendam, karena sudah aku katakan bahwa aku telah melupakan peristiwa yang terjadi itu. Namun tiba-tiba pada satu hari, seorang sahabat kami telah meninggal dunia dengan cara yang tidak wajar. Bukan hanya seorang sahabat, tetapi kami pernah menyadap ilmu yang sama, meskipun akhirnya kami harus berpisah dan berguru kepada orang yang berbeda.”

“Maksudmu Ki Gede Sembojan?” bertanya Kiai Badra.

“Ya. Ki Gede telah dibunuh dengan licik,” sambung orang itu. “Sementara itu, tidak seorang pun yang dapat menebak, siapa yang telah melakukannya. Aku semula memang menghubungkan kematiannya dengan keluarga Kalamerta, karena Ki Gede sendiri baru saja membunuh Kalamerta itu. Bukan saja karena Kalamerta adalah seorang pemimpin dari segerombolan brandal yang ditakuti, tetapi di antara Kalamerta dan Ki Gede memang terdapat persoalan pribadi.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Badra dan Gandar menjadi sangat tertarik kepada ceritera itu.

“Kematian itu telah memanggil kami berdua untuk mencari bahan apakah sebab-sebabnya,” berkata orang itu lebih lanjut. “Karena itu, maka kami berusaha untuk mendapat keterangan. Adalah kebetulan sekali, seorang perempuan yang pernah kami tundukkan dan kemudian tidak lagi menjadi seorang perampok tinggal di Kademangan, dekat Tanah Perdikan Sembojan. Kepada perempuan itu kami berusaha mencari keterangan. Tetapi perempuan itu juga tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi ia mengetahui bahwa sebelumnya telah terjadi sesuatu dengan keluarga Ki Gede. Mungkin kematian Ki Gede ada hubungannya dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.”

“Peristiwa yang mana yang dimaksudnya?” desak Gandar yang tidak sabar.

“Peristiwa yang tentu kau ketahui dengan jelas. Hilangnya menantu Ki Gede,” berkata orang itu. “Perempuan itu tahu pasti, bahwa menantu Ki Gede yang dianggap sudah mati itu masih hidup, karena ia tidak melakukan kewajibannya dengan baik sebagaimana seharusnya.”

“Perempuan yang kau maksud itu bernama atau mendapat sebutan Serigala Betina?” berkata Gandar.

“Ya,” jawab orang itu. “Aku mengenalnya dengan baik. Ia pun bersikap sangat baik terhadap kami, karena kami tidak membunuhnya ketika kami berhasil menangkapnya.

Perempuan itulah yang berbicara tentang Iswari. Ia dapat juga mengatakan bahwa perempuan itu berasal dari sebuah padepokan kecil, sebagaimana diketahui oleh semua orang Sembojan.

“Tetapi bukankah perempuan itu tahu pasti, siapakah yang telah memerintahkan untuk membunuh Iswari,” berkata Gandar dengan nada tinggi.

“Ya. Tetapi selebihnya perempuan itu tidak dapat mengatakan apa-apa,” jawab orang itu. “Juga tentang kematian Ki Gede, karena tidak mungkin Wiradana melakukan pembunuhan terhadap ayahnya sendiri, meskipun ia dapat membayar orang lain, sebagaimana dilakukan terhadap istrinya.”

“Lalu, apa yang kalian lakukan kemudian?” bertanya Ki Soka.

“Aku ingin berbicara dengan Iswari. Mungkin ia dapat membantu mengungkapkan kematian Ki Gede. Karena itulah maka aku telah mencari Iswari sebagaimana dikatakan oleh Serigala Betina itu,” jawab orang itu. “Tetapi kedatanganku terlambat. Iswari sudah tidak berada di padepokannya. Dengan telaten aku mencari keterangan. Ternyata usaha itu tidak semudah yang aku duga. Namun akhirnya aku tahu, bahwa Iswari ada disini. Di tempat yang sudah aku kenal sebelumnya. Karena itulah, maka aku telah menyatakan diriku untuk datang pada malam ini.”

Kiai dan Nyai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau telah mengambil cara yang salah untuk menghubungi aku. Yang terpikir oleh kami adalah justru dendammu yang ingin kau tumpahkan kepadaku, meskipun aku juga merasa heran, bahwa hal itu baru akan kau lakukan setelah sedemikian lamanya. Karena disini ada Iswari, maka aku telah berusaha menyingkirkan Iswari. Bukan karena apa-apa tetapi sekadar untuk menghindarkannya dari kemungkinan-kemungkinan buruk, karena aku belum tahu

bahwa kalian ingin bertemu dengan cucuku itu.”

“Aku hanya ingin mencari bahan saja,” berkata orang itu.

“Dan kenapa kau tidak berterus terang tanpa membuat jantung ini berdebar-debar?” bertanya Nyai Soka.

“Mungkin itu adalah kesalahanku. Aku ingin bermain-main dengan sedikit kasar,” jawab orang itu. “Tetapi akibatnya ternyata teramat buruk bagi kami.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kami minta maaf. Tetapi yang kalian lakukan memang mendebar. Apalagi ketika kami mendengar keluhan para cantrik, bahwa kalian ingin membunuh mereka semua.”

“Kami tidak bermaksud demikian,” berkata orang yang lebih tua. “Seperti yang

dikatakan oleh Kiai Soka, aku hanya memancingnya untuk datang, karena aku yakin bahwa ia memang tidak akan jauh dari padepokan ini.”

“Syukurlah, bahwa belum terjadi sesuatu atas kita semuanya,” berkata Kiai Soka kemudian. “Agaknya kita benar-benar telah terjebak oleh kesalahpahaman.”

Kedua orang itu tidak menyahut. Tetapi seperti yang dikatakannya, maka mereka pun juga merasa bersalah. Karena itu, maka orang yang lebih tua itu pun akhirnya berkata, “Kami ternyata juga harus minta maaf.

Cara kami memang agak kasar. Namun ternyata kekasaran kami hampir saja mencelakai kami berdua. Ternyata bahwa kami telah bertemu dengan kekuatan yang luar biasa yang tidak dapat kami atasi.”

“Memang luar biasa,” sahut Kiai Soka sambil tersenyum. “Kiai Badra dan Gandar yang selama ini sudah tidak pernah menyentuh senjatanya pun masih tetap orang-orang yang tanpa tanding. Sementara itu, kalian bersaudara juga mengalami kemajuan yang sangat pesat.”

“Ternyata yang kami miliki tidak berarti apa-apa. Jika Kiai Badra dan Gandar hampir saja dapat membunuh kami, dan hal itu tidak mustahil dilakukannya jika pertempuran ini tidak dihentikan maka Kiai dan Nyai Soka pun tentu akan dapat melakukannya pula,” berkata orang itu.

“Tentu tidak,” jawab Nyai Soka. “Kami adalah orang-orang padepokan yang hanya tahu bertani. Kami tidak memiliki ilmu sebagaimana kau duga.”

“Kenapa kalian masih harus menyembunyikan kenyataan yang ada pada diri kita? Bukankah kita pernah bersahabat dan bukankah kita tahu keadaan kita masing-masing? Memang aku mendapatkan beberapa kemajuan yang sangat kecil dibandingkan dengan perjalanan waktu yang demikian panjang. Tetapi tidak dengan Kiai dan Nyai Soka,” berkata orang yang lebih tua itu.

“Sama sekali tidak,” jawab Nyai Soka. “Tetapi baiklah kita tidak mempersoalkan tentang kemajuan kita masing-masing. Jika malam ini kakang Badra tidak datang bersama Gandar, mungkin kita memang berkesempatan menilai kemampuan kita.

Tetapi

baiklah. Kita tidak perlu melakukannya. Mungkin kita justru akan berbicara tentang Ki Gede Sembojan yang terbunuh itu.”

“Ya,” jawab orang itu pula. “Agaknya aku pun sependapat, bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh salah seorang keluarga Kalamerta.”

Gandar mengerutkan keningnya. Ia tahu lebih banyak tentang hal itu. Ia melihat

perempuan yang menjadi istri Wiradana itu mempunyai ciri Kalamerta. Dan ia pun semakin yakin, bahwa yang membunuh Ki Gede itu pun tentu dari lingkungannya pula. Bahkan Gandar pun sudah memikirkan satu kemungkinan, bahwa istri Wiradana itu sendirilah yang telah melakukannya.

Tetapi Gandar tidak mengatakannya. Ia masih belum yakin terhadap kedua orang itu. Apakah benar mereka bukan orang-orang yang pada satu saat justru akan menghalangi langkah-langkah yang akan diambilnya untuk menempatkan anak Iswari itu ke tempat yang seharusnya. Bukan karena kedudukan itu sendiri, tetapi anak itu tidak boleh menjadi korban kebiadaban orang lain yang bukan saja akan dapat menghancurkan seseorang, tetapi juga seluruh Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, Kiai Soka pun telah menemui para cantrik dan memberikan beberapa penjelasan kepada mereka. Karena itulah maka para cantrik itu pun menarik nafas dalam-dalam. Salah seorang di antara mereka berdesis, "Satu permainan yang berbahaya. Untunglah belum terjadi sesuatu."

"Ya," jawab Kiai Badra, "Mereka sudah menyatakan bersalah karena permainan mereka yang kasar itu."

Para cantrik itu pun kemudian dengan hati yang lapang meninggalkan halaman depan dan pergi ke barak masing-masing. Namun ada di antara mereka yang langsung pergi ke dapur untuk menyiapkan hidangan bagi tamu-tamu mereka yang berada di pendapa.

Dalam pada itu, maka Kiai dan Nyai Soka pun memutuskan di ke esokan harinya untuk mengambil Iswari, karena ternyata kedua orang tamu-nya tidak bermaksud jahat. Mereka tidak datang membawa dendam di hati mereka.

Kiai dan Nyai Soka kemudian memperkenalkan kedua tamu itu sebagai dua orang kakak beradik dalam perguruan yang dikenal dengan Sepasang Elang dari Perguruan Guntur Geni.

"Yang tua bernama Sambi Wulung dan yang muda bernama Jati Wulung," berkata Kiai Soka kemudian kepada Kiai Badra dan Gandar.

Kiai Badra tersenyum. Katanya, "Aku memang pernah mendengar perguruan yang disebut Guntur Geni. Tetapi agaknya baru sekarang aku dapat mengenal salah satu bagian dari perguruan itu."

"Ah," desis orang yang disebut bernama Sambi Wulung, "Ternyata dihadapan Kiai perguruan yang selama ini kami banggakan itu tidak berarti apa-apa. Sepeninggal guru maka kami berdua adalah orang-orang tertua di perguruan. Tetapi di hadapan

Kiai Badra dan Gandar, kami tidak lebih dari anak-anak kecil yang terlalu berbangga diri dengan kemampuan yang tidak berarti apa-apa.”

“Bukan begitu,” berkata Kiai Badra. “Pada satu saat maka kalian akan dapat mengembangkan ilmu kalian, sehingga perguruan Guntur Geni akan menjadi perguruan yang jadi lebih besar dari padepokan kecil ini.”

Tetapi kedua orang itu tersenyum. Yang tua berkata, “Apapun yang aku lakukan, aku tidak dapat menyamai tingkat kemampuan padepokan ini. Sebenarnya permainan kami hampir saja menimbulkan malapetaka itu sekadar satu keinginan untuk mengetahui tingkat kemampuan kita yang sudah lama terpisah. Namun ternyata bahwa kami harus mengakui, bahwa kami telah ketinggalan jauh dari kalian.”

“Ah,” jawab Kiai Soka, “Yang kemudian kalian jajaki bukan kemampuan kami, tetapi kemampuan Kiai Badra dan Gandar. Sedangkan kami berdua bukan pula tataran mereka.”

“Sudahlah,” berkata Kiai Badra. “Besok aku akan ikut mengambil Iswari. Aku sudah rindu kepada cicitku itu.”

Namun dalam pada itu, Gandar pun berkata, “Tetapi aku kira Iswari juga tidak akan dapat memberikan bahan apapun juga tentang kematian Ki Gede. Ia sudah tidak lagi berada di Tanah Perdikan pada saat itu. Selebihnya, ia memang tidak tahu apa-apa. Ia tidak melihat tanda-tanda yang akan menyangkut dirinya sendiri. Ia sama sekali tidak menduga bahwa suaminya akan sampai hati berbuat demikian. Untunglah bahwa perempuan yang disebut Serigala Betina itu tidak melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh.”

Kedua orang dari perguruan Guntur Geni itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti, bahwa Iswari memang tidak tahu apa-apa tentang kematian Ki Gede Sembojan. Meskipun demikian kedua orang itu memang ingin bertemu dengan Iswari. Meskipun keduanya tidak yakin akan mendapatkan sesuatu dari perempuan itu, namun rasa-rasanya keinginan itu tidak dapat dielakkannya lagi.

“Kami justru merasa sangat iba kepadanya,” berkata Sambi Wulung. “Ketika itu menurut Serigala Betina itu, Iswari sedang mengandung.”

“Ya. Dan anak itu sekarang sudah lahir, sehat dan tumbuh dengan cepat,” jawab Nyai Soka.

Dalam pada itu, ketika di hari berikutnya sekelompok kecil penghuni padepokan Kiai dan Nyai Soka pergi menjemput Iswari, maka di Tanah Perdikan Sembojan, Wiradana benar-benar telah memegang kekuasaan mutlak di Tanah Perdikan itu. Ia

telah memerintah sebagaimana ayahnya meskipun ia belum di wisuda. Tetapi setiap orang tidak mempersoalkannya, karena memang satu-satunya pewaris kekuasaan di Tanah Perdikan itu.

Tetapi sejak hari-hari pertama, Wiradana memegang kekuasaan, sudah terasa oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, bahwa sentuhan tangannya berbeda dengan tangan Ki Gede yang telah terbunuh dengan licik itu. Wiradana ternyata mempunyai sikap yang kadang-kadang dapat menyinggung perasaan orang-orang tua di Tanah Perdikan itu. Meskipun Wiradana tidak dengan serta merta mengadakan perubahan-perubahan di dalam pemerintahannya atas Tanah Perdikan Sembojan, namun

ia lebih banyak berkiblat kepada dirinya, kepada akunya. Sehingga dengan demikian terasa bahwa langkah-langkah yang diambilnya kadang-kadang tidak dapat dimengerti oleh rakyat Tanah Perdikan Sembojan sendiri.

Meskipun demikian orang-orang tua dan para bebahu Tanah Perdikan itu berusaha untuk mengerti. Wiradana masih muda dan mempunyai kemauan yang bergejolak di dalam dadanya. Dengan demikian maka langkahnya yang menghentak-hentak itu adalah pertanda dari gejolak di dalam dadanya.

“Jika kemudian ia mampu mengetrapkan di dalam tugas-tugas yang dipikulnya maka ia justru akan menjadi seorang pemimpin yang baik. Tanah Perdikan ini akan mendidih dengan kerja dan pikiran-pikiran baru yang akan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat,” berkata orang-orang tua itu yang satu dengan yang lain. Sementara orang-orang tua mengamati dan menilai tingkah laku Wiradana dengan cermat, maka datanglah keputusan Wiradana untuk segera mengawini seorang perempuan untuk menggantikan istrinya yang hilang dan tidak dapat diketemukan lagi.

“Kita semua sudah berusaha. Bahkan ayah telah menjadi korban pula dari usaha pencaharian itu. Namun usaha itu ternyata sia-sia saja,” berkata Wiradana kepada orang-orang tua yang dipanggilnya datang ke rumahnya.

“Sejak semula kami tidak merasa berkeberatan,” jawab salah seorang di antara mereka. “Ki Wiradana masih muda. Apalagi dengan tugas-tugas yang berat, maka Ki Wiradana memang memerlukan seorang pendamping yang pantas bagi tugas-tugasnya itu. Tetapi apakah Ki Wiradana bersedia mengatakan siapakah perempuan yang ingin kau ambil menjadi istrimu itu?”

Wiradana merenung. Tetapi kemudian kata-nya, “Aku akan menyebutnya kemudian.”

Orang-orang itu tidak mendesaknya. Mereka akan menunggu sampai saatnya Ki Wiradana mengatakan atas kemauannya sendiri.

Dalam pada itu, berita tentang hilangnya Iswari, istri anak Kepala Tanah Perdikan Sembojan dan kemudian terbunuhnya Ki Gede Sembo-jan telah terdengar sampai ke daerah-daerah disekitar Tanah Perdikan itu, bahkan sampai ke tempat yang jauh. Laporan yang resmi pun telah disampaikan pula kepada Adipati Pajang, sehingga dengan demikian Pajang akan dapat mempertimbangkan kemungkinan untuk dengan segera menetapkan penggantinya. Sudah barang tentu satu-satunya anak laki-laki Ki Gede Sembojan.

Selain Pajang, para Demang dan para pemimpin pemerintahan di daerah di sekitar Tanah Perdikan Sembojan, maka keluarga Warsi pun telah mendengar pula akan hal itu. Karena itu, maka mereka pun merasa bahwa tugas yang dibebankan keluarga Kalamerta kepada Warsi telah diselesaikannya dengan baik.

“Ki Gede Sembojan sudah terbunuh,” berkata ayah Warsi kepada para pengikutnya. “Dengan demikian maka dendam sudah terbalas. Persoalan Warsi kemudian adalah persoalan sendiri.”

Para pengikutnya pun sependapat dengan sikap ayah Warsi. Namun orang yang pernah menjadi pengendang di saat menjadi penari keliling dan yang disebutnya sebagai ayahnya kemudian berkata, “Tetapi bagaimana pun juga, ada keinginanku untuk menemuinya.”

“Kau akan dapat mengganggunya dan menimbulkan persoalan baru bagi anak itu,” berkata ayah Warsi.

Namun orang itu menggeleng. Katanya, “Ingat. Aku adalah ayahnya di Tanah Perdikan Sembojan.”

Ayah Warsi mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Meskipun demikian, berhati-hatilah. Banyak persoalan yang mungkin akan menyulitkannya.”

“Aku sudah mengenal Tanah Perdikan itu dengan baik,” jawab orang itu.

Karena itulah, maka ayah Warsi pun kemudian tidak berkeberatan memberikan kesempatan kepada orang itu untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.

Orang itu sama sekali tidak menunggu terlalu lama. Demikian ia mendapat persetujuan, maka di keesokan harinya ia sudah meninggalkan padukuhannya untuk pergi ke sebuah padukuhan yang terletak di luar Tanah Perdikan Sembojan, tetapi tidak terlalu jauh dari perbatasan.

Kedatangan orang itu memang mengejutkan Warsi. Tetapi Warsi sama sekali tidak

berkeberatan menerimanya, justru sebagai ayahnya.

Dari Warsi orang itu mendapat keterangan selengkap apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. Bagaimana Wiradana mengupah seseorang untuk membunuh

istrinya yang bernama Iswari. Dan bagaimana Ki Gede Sembojan itu telah dibunuhnya.

“Kau memang luar biasa Warsi,” berkata bekas pengendangnya itu. “Sebenarnya bahwa aku tidak mengerti bagaimana kau dapat melakukannya.”

“Kau memang dungu,” jawab Warsi. “Kau tidak akan dapat mengerti apapun juga. Apalagi persoalan-persoalan yang rumit. Persoalan perutmu sendiri pun, kau tidak dapat menyelesaikannya.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Tidak sia-sia aku mempuyai seorang anak perempuan seperti kau ini, dan tidak sia-sia pula aku membesarkanmu.”

“Aku tampar mulutmu,” geram Warsi. “Kau kira kau pantas menjadi ayahku.”

“Bukankah menurut pengertian Wiradana kau adalah anakku?” bertanya orang itu.

“Atau kau ingin aku mengatakan kepadanya, bahwa aku memang bukan ayahmu?”

“Apakah kau sudah jemu hidup? Kau kira aku tidak berani membunuhmu?” bertanya Warsi.

Wajah orang itu menegang. Tetapi ia kenal Warsi, sehingga karena itu, maka ia pun tersenyum betapapun masamnya. Katanya, “Kau harus mengakui, bahwa aku sudah membantumu.”

“AKU tidak pernah ingkar,” berkata Warsi. “Tetapi itu bukan berarti bahwa seseorang tidak akan pernah membunuh orang-orang yang berjasa kepadanya.”

Orang itu mengumpat di dalam hati. Tetapi ia tidak menjawab.

Namun dalam pada itu Warsilah yang kemudian tersenyum. Sambil menepuk bahu orang

itu ia berkata, “Jangan marah ayah. Kali ini aku hanya bergurau. Sebentar lagi aku akan mendapatkan apa yang aku inginkan sepenuhnya. Aku akan dibawa oleh Wiradana ke rumahnya yang sudah kosong itu. Istrinya sudah mati dan ayahnya pun telah mati pula.”

Orang itu termangu-mangu. Namun ia pun kemudian ikut pula tertawa sebagaimana Warsi yang tertawa berkepanjangan.

Ternyata kedatangan orang itu yang diakuinya sebagai ayah Warsi itu merupakan suatu hal yang menggembirakan bagi Wiradana. Ketika ia datang ke rumah yang

dihuni oleh Warsi, dan menjumpai laki-laki itu, maka tiba-tiba ia berkata, “Satu kebetulan bahwa ayah telah datang.”

Orang yang menempatkan dirinya sebagai ayah Warsi itu pun mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun bertanya, “Kenapa? Rasa-rasanya aku memang sudah menjadi rindu kepada anakku. Bukankah sepeninggalanku kalian selalu selamat dan baik?”

“Ya ayah,” jawab Wiradana kepada orang yang dirasanya adalah ayah mertuanya, “Doa restu ayah telah membuat hari-hari depan kami menjadi semakin baik.”

“Syukurlah,” jawab orang itu. “Sebagai orang tua, tidak ada harapan lain dari padanya, kecuali kebahagiaan anak-anaknya.”

“Terima kasih ayah,” sahut Wiradana.

Namun dalam pada itu, Warsi mengumpat. Dipandanginya bekas pengendangnya itu sekilas. Rasa-rasanya ia ingin menyumbat mulut laki-laki tua itu dengan terompahnya.

Sementara itu Wiradana berkata selanjutnya, “Ayah, kedatangan ayah ternyata benar-benar pada satu saat yang sangat aku perlukan.”

Wajah orang tua itu menegang sejenak. Namun ia tidak menyahut sama sekali, sementara Wiradana berkata pula. “Segala kesulitan yang menyekat hubunganku dengan Warsi sebagai suami istri telah dapat aku singkirkan. Karena itu, maka akan segera datang saatnya, Warsi dan aku bawa kembali ke rumahku, rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.”

“O,” orang itu mengangguk-angguk, sementara Warsi pun ikut mendengarkan dengan hati yang berdebar-debar, karena Wiradana memang belum pernah mengatakan rencana

itu kepadanya secara terperinci.

Wiradana pun kemudian menceritakan segala sesuatu tentang rencananya untuk membawa Warsi ke rumahnya. Tetapi supaya tidak ada kesan yang dapat menuntun pendapat seseorang bahwa ada hubungan antara kematian Iswari dan apalagi Ki Gede dengan Warsi, maka ia akan mengulangi upacara perkawinannya dengan Warsi, seakan-akan sebelumnya memang belum pernah terjadi.

“Aku memang memerlukan kehadiran ayah,” berkata Wiradana.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Segalanya terserah kepadamu ngger. Aku, orang tua menurut saja yang mana yang paling baik bagi kalian.”

Wiradana berpaling ke arah Warsi yang duduk dengan wajah yang tegang. Namun dengan cepat ia menguasai perasaannya dan segera wajah itu ditundukkannya.

“Warsi,” desis Wiradana. “Bagaimana pendapatmu?”

Perlahan-lahan Warsi mengangkat wajahnya. Benar-benar satu permainan yang sangat mengagumkan bagi laki-laki yang pernah menjadi pengendangnya dan yang kemudian disambutnya sebagai ayahnya itu.

Dengan suara lirih lembut Warsi berdesis, “Segala sesuatunya terserah kepadamu kakang.”

“Semuanya telah aku perhitungkan masak-masak. Mungkin kita harus berpura-pura. Tetapi segalanya kita lakukan bagi hari depan kita,” jawab Wiradana.

Laki-laki yang disebut orang tua Warsi itu mengangguk-angguk. Kepada Warsi ia berkata, “Tentu angger Wiradana tidak akan salah langkah. Agaknya kau telah melakukan sesuatu yang benar, bahwa segalanya terserah kepada angger Wiradana.”

“Ya ayah,” jawab Warsi sambil menunduk.

“Nah, jika demikian, maka kami tinggal menunggu segala perintah angger dalam hal ini,” berkata orang tua itu.

“Mumpung ayah ada disini, maka segala sesuatunya akan aku lakukan dengan segera. Aku akan berbicara dengan orang-orang tua di Tanah Perdikan ini, agar mereka mempersiapkan hari perkawinanku.

Sudah barang tentu, sebelum hari perkawinan itu berlangsung maka Warsi akan tinggal disalah seorang keluarga yang akan aku tunjuk kemudian,” berkata Wiradana yang sudah mulai mereka-reka, apa yang akan dikatakannya kepada orang-orang tua di Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, ada juga sesuatu yang membuat jantung Wiradana berdebar-debar. Semua orang Tanah Perdikan Sembojan mengetahui bahwa Warsi adalah seorang penari jalanan. Agak berbeda dengan Iswari, seorang gadis padepokan yang ternyata memiliki kecakapan melampaui gadis Tanah Perdikan Sembojan sendiri.

Memang rasa-rasanya Wiradana agak segan untuk menyebut perempuan yang akan dijadikannya istrinya menggantikan Iswari. Tetapi mau tidak mau, pada suatu saat, semua orang akan mengetahuinya juga.

“Aku tidak peduli,” berkata Wiradana di dalam hatinya. “Tidak ada orang yang dapat menentang aku. Aku adalah Kepala Tanah Perdikan yang besar. Bahkan tidak akan ada seorang pun yang mampu melawan aku.”

Dengan demikian maka Wiradana telah bertekad untuk dengan segera melaksanakan hari perkawinannya. ia akan menunjuk seseorang yang akan mewakili ayahnya dalam

upacara melamar Warsi yang dianggap belum pernah menjadi istrinya itu.

Wiradana memang tidak akan berhasia lagi, meskipun sebelumnya sudah beberapa kali ia mengelak untuk menyebut, siapakah bakal istrinya itu.

Karena itu, maka di hari berikutnya, Wiradana benar-benar telah memanggil beberapa orang tua. Meskipun dengan hati yang berat dan keringat yang membasahi pakaiannya, akhirnya Wiradana berkata, “Aku akan minta salah seorang dari kalian untuk mewakili orang tuaku melamar gadis yang akan aku jadikan istriku.”

Orang-orang tua itu mengangguk-angguk. Tidak seorang pun yang akan merasa berkeberatan. Meskipun kadang-kadang mereka mempertanyakan sifat Wiradana yang berbeda dengan sifat ayahnya, namun mereka merasa berkewajiban untuk membantu anak muda itu, agar dengan demikian, maka ia akan dapat menemukan ketenangan di dalam tugas-tugasnya.

“Jika Wiradana sudah kawin, mungkin ia akan berubah. Ia akan benar-benar menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan. Bukan hanya sekadar seseorang yang mencari kesenangannya sendiri saja,” berkata orang-orang tua itu di dalam hatinya.

Tetapi orang-orang tua itu tidak segera bertanya kepada Wiradana, gadis manakah yang akan diambilnya menjadi istrinya, karena beberapa kali hal itu dipertanyakan, Wiradana selalu mengelak.

“Biarlah ia menyebut sendiri siapakah perempuan yang dikehendaknya itu.”

Wiradana pun untuk beberapa saat berdiam diri. Sebenarnya ia menunggu seseorang akan bertanya tentang perempuan yang dikehendaknya. Tetapi ternyata tidak seorang pun yang melakukannya. Bahkan orang-orang tua itu telah menundukkan kepala, seolah-olah mereka sedang memalingkan wajah-wajah mereka setelah mereka melihat Warsi, penari jalanan itu.

“Orang-orang gila,” geram Wiradana di dalam hatinya. “Apakah mereka sudah mengetahui rahasiaku bersama Warsi?”

Namun sekali lagi ia mencari kekuatan atas keinginannya itu dan bersandar kepada kekuasaannya. Karena itu, maka sejenak kemudian ia pun bertanya, “Kenapa kalian diam saja? Apakah kalian telah mengetahui gadis yang akan aku jadikan istriku itu?”

Orang-orang tua itu termangu-mangu. Tetapi seorang di antara mereka menjawab, “Sudah beberapa kali kami menanyakan siapakah gadis yang akan kau ambil menjadi istrimu itu. Tetapi kau tidak pernah memberikan jawabannya. Kau minta kami menunggu pada suatu saat, sehingga karena itu, maka kami tidak merasa perlu

untuk bertanya tentang hal itu kepadamu.”

“Cukup,” tiba-tiba Wiradana membentak oleh dorongan kegelisahan di dalam hatinya.

Orang-orang tua itu terkejut. Mereka tidak terbiasa dibentak seperti itu oleh Ki Gede Sembojan yang terbunuh itu. Meskipun kemudian mereka mengenali beberapa perbedaan sifat antara Ki Gede dan anak laki-lakinya tetapi orang-orang tua itu mengira, bahwa Wiradana tidak akan berbuat sekasar itu.

Tetapi orang-orang tua itu tidak berbuat apa-apa. Mereka menyadari, bahwa jika mereka salah langkah, maka Wiradana akan menjadi semakin marah. Sedangkan mereka

tahu, bahwa Wiradana adalah seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi. Wiradana yang melihat orang-orang itu terdiam mematung ternyata telah menilai sikap itu dengan sudut pandang yang buram. Wiradana menganggap bahwa orang-orang tua itu benar-benar menjadi ketakutan kepadanya, sehingga ia akan dapat bertindak lebih leluasa lagi.

Karena itulah, maka Wiradana pun menjadi lebih mantap untuk mengatakan maksudnya, bahwa ia akan mengambil Warsi untuk dijadikan istrinya, siapapun orang yang bernama Warsi itu.

Meskipun demikian ada juga semacam keragu-raguan yang menahannya, sehingga keringatnya benar-benar bagaikan terperas dari tubuhnya.

Tetapi akhirnya ia berkata juga, “Para tetua di Tanah Perdikan ini. Aku memerlukan restu kalian selain aku akan menunjuk salah seorang di antara kalian untuk mewakili orangtuaku. Pada saat yang sudah ditentukan, aku akan membawa gadis yang akan menjadi istriku itu kemari dan menitipkannya kepada seseorang di padukuhan ini. Kemudian orang yang mewakili orangtuaku akan datang dan diterima oleh ayah gadis itu. Selanjutnya aku akan segera melakukan perkawinan.

Selambat-lambatnya dua pekan mendatang.”

“Dua pekan?” hampir berbarengan beberapa orang bertanya.

“Ya, dua pekan. Kenapa?” bertanya Wiradana kepada orang-orang yang keheranan itu.

Untuk sesaat orang-orang tua itu terdiam. Namun kemudian seorang di antara mereka bertanya, “Hanya dalam waktu yang sangat singkat, Ki Wiradana akan melangsungkan perkawinan? Biasanya kami mempersiapkan saat-saat seperti itu dengan tenggang waktu yang cukup panjang. Mungkin setahun, mungkin enam bulan.

Tetapi tidak akan lebih dekat dari tiga bulan.”

“Aku tidak peduli,” jawab Wiradana. “Aku ingin dalam waktu dua pekan, semuanya sudah dapat dilaksanakan. Aku ingin kawin dengan upacara yang tidak kalah baiknya dengan saat aku kawin dengan Iswari.”

“Tetapi waktu untuk mempersiapkan hal itu sangat pendek,” berkata salah seorang di antara orang-orang tua itu.

“Aku tidak tahu apakah waktu untuk persiapan kurang atau tidak. Tetapi aku ingin semuanya terlaksana dengan baik. Apapun yang harus kalian lakukan, lakukanlah agar keinginanku tersebut dapat terwujud,” berkata Wiradana.

Wajah orang-orang tua itu menjadi tegang. Namun ketegangan itu memuncak ketika Wiradana berkata, “Aku tidak mau mendengar alasan apapun juga, sehingga hal tersebut tidak dapat dilaksanakan. Semua harus terjadi sebagaimana diinginkan oleh Kepala Tanah Perdikan ini. Meskipun aku belum diwisuda, tetapi aku sudah melaksanakan tugas ini.”

Namun justru dengan demikian tidak ada seorang pun yang menjawab. Justru dalam ketegangan semua orang telah digetarkan oleh gejolak di dalam dada masing-masing.

Orang-orang tua yang semula merasa sama sekali tidak berkeberatan untuk ditunjuk menjadi wakil orang tua Wiradana itu pun menjadi ragu-ragu. Bahkan beberapa orang di antara mereka berharap bahwa bukan merekalah yang sebaiknya datang melamar perempuan yang masih belum mereka ketahui itu.

Karena tidak ada seorang pun yang menjawab, maka Wiradana itu pun berkata, “Aku minta agar kalian bersiap-siap sejak sekarang. Besok aku akan membawa gadis yang akan menjadi istriku itu kemari. Aku minta agar baginya disediakan tempat untuk sementara menjelang hari perkawinan.”

Tak ada lagi gairah untuk membicarakan masalah itu. Namun demikian seorang tua yang masih mampu mengendalikan perasaannya bertanya, “Dimanakah perempuan itu akan dititipkan Wiradana?”

Wiradana mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun berkata, “Rumah siapakah yang paling pantas untuk menitipkan calon istriku itu? Rumah yang cukup baik tetapi tidak jauh dari rumahku ini.”

“Rumah sebelah,” jawab orang tua itu. “Bukankah rumah sebelah cukup besar.”

Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Rumah sebelah. Aku nanti akan datang ke rumah sebelah untuk meminjamnya selama-lamanya dua pekan, karena dalam dua

pekan ini segala persiapan sudah selesai bagaimanapun caranya."

"Tetapi," orang tua itu pun memberanikan diri. "Apakah kau masih belum bersedia menyebut, siapakah perempuan itu."

"Besok aku akan membawa perempuan itu ke rumah sebelah. Pada malam harinya, seorang gadis yang akan aku tunjuk akan datang melamarnya. Nah, dengan demikian, maka kalian akan mengetahui, siapakah perempuan itu. "Ternyata Wiradana masih ragu-ragu juga untuk menyebutnya.

Orang tua yang memberanikan diri untuk bertanya itu terdiam. Wiradana masih belum menyebut namanya. Tetapi dalam waktu yang dekat, mereka akhirnya akan mengetahui juga.

Pada pertemuan itu, ternyata Wiradana telah membagi pekerjaan di antara orang-orang tua itu. Namun kemudian katanya, "Terserah kepada kalian untuk menunjuk anak-anak muda yang akan membantu kalian di dalam tugas kalian masing-masing."

Orang-orang tua itu termangu-mangu. Tetapi mereka tidak dapat membantah. Bagaimanapun juga, mereka harus berusaha, agar perkawinan Wiradana itu dapat berlangsung sebagaimana dikehendaki. Dua pekan mendatang.

Ketika kemudian pertemuan itu berakhir, maka Wiradana pun masih juga berpesan, "Aku tidak mau mendengar keberatan apapun juga dalam pelaksanaan hari perkawinan ini. Jangan mengada-ada. Sedangkan keramaian yang akan berlangsung harus seimbang dengan yang pernah terjadi, saat aku kawin dengan Iswari."

Beberapa orang tua yang meninggalkan rumah Wiradana itu pun tidak habis-habisnya membicarakan sikap Wiradana yang kurang mereka mengerti. Tetapi mereka harus melakukan sebagaimana dikehendakinya.

"Apaboleh buat," desis seseorang. "Kita harus bekerja keras. Jika kita mengecewakan anak muda itu, maka akibatnya akan sangat pahit bagi Tanah Perdikan ini. Mungkin Wiradana yang kecewa itu akan berbuat apa saja menurut kehendaknya sendiri.

Karena kita dianggapnya tidak mau membantunya dalam saat perkawinannya, maka ia pun akan memperlakukan Tanah Perdikan ini sedemikian pula. Tanah Perdikan ini bukannya merupakan asuhan yang harus dipertanggungjawabkan, tetapi saingan yang harus ditundukkannya."

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi mereka sependapat, bahwa mereka harus bekerja keras, melaksanakan keramaian sebagaimana dikehendaki oleh Ki Wiradana.

"Tetapi aku menjadi penasaran. Besok aku akan menunggu Ki Wiradana membawa perempuan yang akan dititipkan di rumah Ki Padma. Siapakah sebenarnya perempuan yang nampaknya dirahasiakannya itu?" desis salah seorang di antara mereka.

"Agaknya Ki Wiradana mencemburuimu," jawab yang lain.

"AH," sahut orang itu. "Seandainya gigiku masih tersisa, mungkin aku juga akan melamarnya. Untunglah bahwa gigiku telah habis, sementara rambutku telah menjadi separuh kapas."

"He, justru rambut seputih kapas akan merupakan daya tarik tersendiri," berkata yang lain lagi.

"Mungkin. Mungkin hantu-hantu di kuburan akan sangat tertarik melihat rambut seputih kapas," jawab orang itu.

Yang lain tertawa betapapun masamnya. Sifat dan sikap Ki Wiradana benar-benar kurang dapat dimengerti. Tetapi sebagian dari mereka masih menunggu, apakah sifat dan sikap yang demikian itu suatu saat akan dapat berubah terutama jika ia sudah beristri lagi.

"Jika istrinya memiliki kemanisan budi seperti Iswari, maka aku kira sikap hidup Ki Wiradana akan berubah. Ia akan dapat kembali menelusuri jalan sebagaimana dilalui oleh Ki Gede almarhum," berkata salah seorang dari orang-orang tua itu.

Sementara itu, Wiradana merasa kedudukannya menjadi semakin kuat. Ketika ia membentak orang-orang tua itu, dan ternyata mereka menjadi semakin tunduk, Wiradana merasa bahwa jalannya akan menjadi semakin licin.

Malam berikutnya, Wiradana telah merundingkan segala sesuatunya dengan istrinya dan laki-laki yang disangkanya ayah mertuanya.

"Besok kau akan aku bawa memasuki Tanah Perdikan Sembojan. Kau akan aku tempatkan pada seseorang yang mempunyai rumah yang pantas dan terletak disisi rumahku," berkata Ki Wiradana.

Warsi menunduk dalam-dalam. Bahkan kemudian terdengar suaranya sendat, "Aku tidak menyangka bahwa akhirnya hal ini akan terjadi. Tetapi kesan yang akan timbul mungkin akan dapat menyiksaku. Seolah-olah aku berada di rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan setelah rumah itu ditaburi tumbal yang sangat berharga. Istri kakang yang pertama."

"Jangan terlalu mudah tersentuh perasaanmu," berkata Ki Wiradana. "Kau tidak mempunyai sangkut paut dengan Iswari. Kau datang dengan caramu sendiri. Aku menghendaki demikian. Dan hal ini terjadi setelah Iswari tidak ada lagi."

“Tetapi bukankah kita mengetahui, apa yang telah terjadi dengan istri kakang yang pertama itu? Bukankah kita mengetahui bahwa Iswari telah hilang dan tidak dapat diketemukan kembali?” desis Warsi.

“Akulah yang bertanggung jawab,” berkata Wiradana. “Kau tidak usah memikirkan apapun juga. Besok kau pergi bersamaku ke rumah Ki Padma yang rumahnya bersebelahan dengan rumahku. Kau akan tinggal disana untuk selama-lamanya dua pekan, sementara orang-orang tua mempersiapkan keramaian untuk merayakan hari perkawinan kita.”

Warsi mengangguk kecil. Jawabnya sebagaimana yang sering dikatakan, “Semuanya terserah kepada kakang.”

Ki Wradana mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada laki-laki yang dianggapnya ayah mertuanya. “Ayah. Seseorang dengan upacara yang akan datang untuk melamar Warsi. Ayah dapat menerimanya sebagaimana seharusnya. Kemudian kita akan merundingkan upacara perkawinan itu sebagaimana lazimnya pembicaraan tentang hal seperti itu.”

“Baiklah ngger. Aku akan berusaha untuk menyesuaikan diri,” jawab laki-laki itu.

Seperti yang dikatakan oleh Wiradana, maka di hari berikutnya Warsi telah dibawanya ke rumah Ki Padma. Tetapi adalah di luar dugaan, bahwa Ki Wiradana membawa Warsi justru di malam hari, pada saat yang sama sekali tidak diperkirakan oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, tidak banyak orang yang melihat kedatangannya. Namun yang sedikit itu ternyata telah membuat padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan bergejolak. Dua orang anak muda yang berada di gardu yang masih belum terisi penuh melihat Ki Wiradana bersama seorang perempuan dan seorang laki-laki. Anak-anak muda itu tidak bertanya, siapakah perempuan itu, karena mereka sudah mendengar bahwa Wiradana akan membawa calon istrinya memasuki padukuhan induk sebelum dalam waktu dua pekan mendatang akan dilangsungkan hari Perkawinannya.

“Rasa-rasanya aku pernah melihat perempuan itu,” berkata salah seorang di antara anak-anak muda itu.

“Ya. Rasa-rasanya akupun pernah melihat. Tetapi dimana dan kapan?” sahut yang lain.

Kedua anak muda itu pun segera mengingat-ingat. Dimana saja mereka pernah

melihat perempuan itu.

Dalam pada itu salah seorang di antara mereka tiba-tiba berkata lantang, “Aku tahu, aku sudah dapat mengingat-ingatnya.”

Kawannya termangu-mangu. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Siapa perempuan itu?”

“He, kau pernah melihat penari keliling yang pernah datang di Tanah Perdikan ini?” bertanya anak muda yang pertama.

“Penari jalanan itu?” sahut yang lain.

“Ya. Yang bermalam di Banjar” sambung yang pertama.

Anak muda yang lain mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia pun hampir berteriak, “Ya. Aku sependapat. Aku ingat sekarang bahwa perempuan itu memang penari yang kau katakan.

Selagi keduanya sibuk menebak, maka dua orang anak muda yang lain telah datang pula. Dengan heran keduanya bertanya, apa yang sedang dipercekapkan oleh kedua orang yang terdahulu.

Dengan suara yang keras kedua anak itu berebut bercerita tentang perempuan yang datang bersama Wiradana. Perempuan yang akan dijadikan istrinya itu.

“Bodoh kau,” tiba-tiba salah seorang anak muda yang datang itu membentak, “Tentu bukan perempuan itu yang akan dijadikan istrinya. Jika ia membawa perempuan itu mungkin Wiradana akan menyelenggarakan pertunjukan tari pada hari perkawinannya. Karena itu, maka penari itu telah dibawa kemari untuk membicarakan kemungkinan itu serta sudah barang tentu biaya untuk penyelenggaraan itu.”

Dua orang yang terdahulu ada di gardu terma-ngu-mangu. Memang mungkin masuk akal

bahwa penari itu datang untuk membicarakan kemungkinan diselenggarakannya pertunjukan tari dengan cara yang lebih baik daripada menari disudut padukuhan.

Tetapi bukan hanya kedua orang anak muda itu sajalah yang telah menduga, bahwa Wiradana membawa bakal istrinya yang sudah banyak dikenal oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi ketika Wiradana tidak membawa perempuan itu ke rumahnya, tetapi Wiradana langsung membawa perempuan itu ke rumah Ki Padma. Maka sambungmenyambung, anak-anak muda di Tanah Perdikan Sembojan itu pun telah

mempercekapkan perempuan yang datang bersama Wiradana itu. Bukan hanya dua orang

yang berada di gardu itu sajalah yang melihat. Tetapi se-orang anak muda yang

kebetulan lewat jalan di dalam padukuhan induk telah berpapasan pula. Yang lain melihat perempuan itu memasuki regol halaman rumah Ki Padma. Dan yang melihat dengan jelas adalah anak Ki Padma sendiri. Perempuan yang dibawa ke rumahnya itu memang penari jalanan yang beberapa waktu yang lampau pernah berada di Tanah Perdikan itu dan bermalam di banjar.

Anak muda anak Ki Padma itu dengan diam-diam telah keluar dari halaman rumahnya menuju ke gardu. Meskipun belum banyak anak muda yang ada di gardu, tetapi pembicaraan tentang perempuan itu memang sangat menarik. Dengan demikian maka berita itu telah menjalar dari gardu ke gardu dan dari mulut ke mulut sehingga tersebar ke seluruh padukuhan induk dan bahkan padukuhan-padukuhan lain, karena ketika Wiradana lewat di padukuhan-padukuhan lain itu, beberapa orang telah melihatnya pula.

Hal itu sudah diperhitungkan oleh Wiradana. Tetapi ia sudah bertekad untuk melakukannya meskipun ia masih juga berusaha untuk membatasi kemungkinan itu sekecil-kecilnya, sehingga karena itu maka ia datang di malam hari. Menurut keterangannya kepada orang-orang tua di Tanah Perdikan Sembojan, tidak ada apapun yang dapat merintanginya. Perkawinannya harus berlangsung dalam waktu dua pekan.

Tetapi bahwa perempuan yang dibawanya itu adalah seorang penari jalanan, maka seisi Tanah Perdikan telah mempertanyakannya.

Sebenarnya bahwa Wiradana sama sekali tidak menghiraukan mereka. Ia sudah bersiap-siap menghadapi keadaan yang demikian. Karena itu, maka Wiradana telah memanggil pula sepuluh orang kepercayaan.

“Aku bekali kalian dengan uang. Tetapi sumbat mulut orang-orang yang mengejek aku,” geram Wiradana.

Sepuluh orang itu termangu-mangu. Tetapi mereka pun sudah mendengar bahwa yang dibawa oleh Wiradana adalah perempuan yang pernah berada di Tanah Perdikan sebagai penari.

“Kenapa mengejek?” tiba-tiba salah seorang di antara sepuluh kepercayaan Wiradana itu bertanya.

Pertanyaan itu membingungkan Wiradana. Tetapi ia pun kemudian berkata terus terang, “Perempuan yang akan aku jadikan istriku adalah Warsi, penari yang cantik itu. Jika ada di antara rakyat Tanah Perdikan yang tidak setuju atau

bahkan mengejek aku, maka kau harus menyumbat mulutnya dengan tangkai pedangmu, mengerti? Atau kau akan segera aku lempar dan aku gantikan dengan orang-orang lain yang lebih berarti bagiku.”

“Baiklah Wiradana,” jawab yang tertua di antara anak-anak muda itu, “Kami akan melakukannya dengan sebaik-baiknya.”

Wiradana memandang orang itu dengan tatapan mata yang tajam sekali. Seakan-akan ia ingin melihat langsung sampai jantungnya untuk mengetahui, apakah yang dikatakannya itu sesuai dengan apa yang akan dilakukannya.

“Pergilah,” berkata Wiradana kemudian. “Kau tahu apa tugasmu.”

“Ya,” jawab yang tertua di antara kepercayaan itu, “Kami akan ke gardu-gardu dan berbincang-bincang dengan anak-anak muda untuk mengetahui sikap mereka. Aku yakin bahwa sebagian besar dari mereka sudah mengetahui siapakah perempuan yang telah kau bawa masuk ke Tanah Perdikan ini.”

Wiradana tidak menjawab lagi. Dipandangnya saja anak-anak muda yang kemudian meninggalkannya.

Sebenarnya bahwa anak-anak muda itu memang pergi ke gardu terdekat di ujung jalan di padukuhan induk itu. Di gardu di dekat pintu gerbang itu memang terdapat anak-anak muda yang menjadi semakin banyak berkumpul. Mereka memang berbicara tentang perempuan yang bernama Warsi, penari jalanan yang pernah mengadakan pertunjukan keliling di Tanah Perdikan Sembojan.

Anak-anak muda yang menjadi kepercayaan Wiradana itu termangu-mangu sejenak. Namun yang tertua di antara mereka ternyata tidak berbuat apapun juga, sehingga kawan-kawannya yang lain pun menjadi ragu-ragu.

Bahkan yang tertua di antara mereka itu berkata di antara anak-anak muda di gardu itu, “He, apakah kalian tahu, tugas apakah yang harus aku lakukan sekarang ini?”

Anak-anak muda di gardu itu termangu-mangu. Namun seorang di antara mereka menjawab, “Tentu tidak tahu.”

Orang tertua di antara kepercayaan Wiradana itu pun berkata selanjutnya, “Kami mendapat tugas untuk menyumbat setiap mulut yang berani menyebut atau apalagi mengejek kehadiran perempuan yang akan dijadikan istri Wiradana itu.”

“O,” anak-anak muda di gardu itu menjadi tegang. Mereka pun segera menyadari, bahwa anak-anak muda yang datang bersepuh itu adalah kepercayaan Wiradana yang

sering melakukan tugas-tugas khusus. Menurut pengenalan anak-anak muda yang di gardu itu, maka sepuluh orang anak muda itu adalah orang-orang pilihan yang mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya yang lain.

Tetapi di luar dugaan mereka, bahwa orang itu kemudian justru berkata, “Memang aneh sekali. Bukanlah dengan perintah itu Wiradana sudah merasa, bahwa perempuan itu tidak pantas untuk dijadikan istrinya.”

Anak-anak muda di gardu itu termangu-mangu. Mereka tidak segera meyakini sikap anak muda yang tertua di antara sepuluh orang kepercayaan Wiradana itu. Namun anak muda itu pun kemudian berkata. “Tetapi ia telah memaksa rakyat Tanah Perdikan itu untuk menerimanya.”

Anak-anak muda itu pun mengangguk-angguk. Namun salah seorang di antara mereka telah bertanya, “Bagaimana pendapatmu sendiri?”

Orang tertua di antara sepuluh orang itu berkata, “Jika kau bertanya tentang pendapatku, maka sudah terang aku tidak setuju. Apa artinya penari jalanan itu. Sedangkan istrinya yang dahulu, gadis padepokan itu pun telah menumbuhkan beberapa pertanyaan di antara kami. Namun pada waktu itu agaknya Ki Gede Sembojan dapat meyakinkan kepada orang-orang tua, bahwa mereka sebaiknya menerima Iswari. Bahkan setelah perkawinan itu terjadi ternyata Iswari dapat melakukan tugasnya sebagai istri Wiradana dengan baik. Bahkan karena sudah tidak ada lagi istri Kepala Tanah Perdikan, maka kita semuanya menganggap seolah-olah Iswari adalah istri Kepala Tanah Perdikan.”

“Tetapi,” berkata salah seorang di antara anak-anak muda itu. “Apakah kita pasti, bahwa Warsi tidak akan dapat menjadi seorang perempuan yang memiliki kemampuan seperti Iswari?”

Orang tertua itu pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita memang tidak dapat menebak kemampuan seseorang. Mungkin seorang yang dalam ujudnya tidak meyakinkan namun memiliki banyak kelebihan dari orang lain. Sebagaimana penari jalanan itu mungkin sesuatu yang dapat membuat Wiradana tergila-gila kepadanya. Mudah-mudahan sesuatu itu bermanfaat kiranya bagi Tanah Perdikan ini.”

“Yang pasti,” sahut anak muda yang lain, “Perempuan itu memiliki kelebihan kecantikan dari gadis-gadis Tanah Perdikan ini, di tambah lagi penari itu selalu bersolek secantik-cantiknya dalam setiap penampilannya, sehingga dengan demikian maka ia menjadi semakin cantik saja.”

“Kecantikan lahiriah akan berbeda dengan kecantikan batiniah,” tiba-tiba saja

anak muda yang berdiam diri di sudut gardu itu sempat juga menyahut.

“Kami mengerti,” sahut anak muda yang lain. “Tetapi jika hati kita sedang menjadi buram, maka kita tidak akan sempat menilai seperti itu. Apa yang nampak itulah yang lebih banyak mempengaruhi sikap kita.”

Namun dalam pada itu, seorang di antara mereka yang berkerumun itu berkata, “Tetapi hal ini sudah dikehendaki oleh Wiradana. Kita memang tidak dapat berbuat apa-apa. Malam ini ia memerintahkan sepuluh orang kepercayaan untuk membungkam setiap mulut yang berani menentang sikapnya, mungkin besok atau lusa jumlah itu akan bertambah lagi, sehingga akhirnya kita semua mendapat tugas untuk mengamankan keinginan Wiradana itu.”

Kawan-kawannya menarik nafas dalam-dalam. Hal itu memang mungkin saja terjadi. Berita tentang datangnya Warsi ke Tanah Perdikan Sembojan sebagai calon istri Wiradana itu benar-benar telah menggemparkan. Apalagi di pagi hari kemudian, maka setiap telinga orang Sembojan pun telah mendengarnya pula.

Namun sepuluh orang kepercayaan Wiradana yang harus menyumbat mulut orang-orang

yang mengejek Warsi itu dengan tangkai pedang telah mempergunakan cara lain.

Kepada orang-orang Tanah Perdikan Sembojan mereka berkata terus terang, “Tolong, jika kalian memperbincangkan Warsi, jangan sampai Wiradana atau penjilat-penjilatnya tahu bahwa sebenarnya kalian telah melakukannya. Karena jika hal itu diketahui oleh Ki Wiradana, maka kami sepuluh orang inilah yang akan menanggung akibatnya.”

Ternyata orang-orang Sembojan pun dapat mengerti. Mereka berusaha menyembunyikan

perasaan tidak senang mereka terhadap orang yang akan menjadi istri pengganti Kepala Tanah Sembojan.

Karena itulah, Wiradana memang sudah tidak mpedulikan lagi sikap orang lain. Ia mencintai Warsi. Karena itu, maka Wiradana ingin mengawininya. Habis perkara.

Orang-orang tua di Tanah Perdikan Sembojan itu pun terkejut pula. Namun mereka juga tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka menerima kehadiran Warsi setelah beberapa lama mereka berteka-teki tentang bakal istri Wiradana itu.

“Pantas,” berkata salah seorang tua kepada kawannya, “Itulah agaknya maka ia telah merahasiakan nama perempuan itu.”

Kawannya mengangguk-angguk sambil menjawab, “Satu pilihan yang tidak nalar. Tetapi jika hal itu memang dikehendaki apaboleh buat. Kita tinggal melihat perkembangan apakah yang akan terjadi. Mungkin justru sebaliknya dari yang kita duga. Mungkin perempuan itu akan dapat memberikan angin baru bagi Tanah Perdikan ini.”

“Angin apa?” bertanya kawannya. “Aku sama sekali tidak berkeberatan dengan ketrampilan seseorang untuk menari. Tetapi bukan penari yang ngamen di sepanjang jalan seperti Warsi. yang melayani tari-tarian kasar laki-laki yang ingin ngibing.”

“Agaknya memang harus terjadi seperti itu,” berkata orang lain, “Kita tidak akan dapat menolaknya.”

Dalam pada itu, seperti yang direncanakan semula oleh Wiradana, maka salah seorang dari orang-orang tua di Tanah Perdikan Sembojan itu akan mewakili orang tuanya melamar Warsi. Ketika ia menunjuk seseorang, maka orang itu tidak dapat menolak, meskipun ia mengumpat di dalam hati, “Aku harus melamar penari jalanan itu bagi seorang Kepala Tanah Perdikan. Sungguh satu hal yang tidak aku mengerti. Meskipun demikian, apaboleh buat. Wiradana agaknya benar-benar tergila-gila kepada perempuan itu.”

Tetapi orang itu mempersiapkan juga perlengkapan bagi upacara melamar perempuan yang untuk sementara dititipkan pada Ki Padma yang tinggal di sebelah rumah Ki Wiradana.

Namun ketika ia berbincang dengan istrinya, maka istri orang tua itu berkata, “Jangan merendahkan siapapun juga kakang. Meskipun ia penari jalanan, tetapi siapa tahu kalau hatinya bersih. Ia melakukan pekerjaan itu sekadar untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Mungkin sekali ia melakukannya dengan perasaan yang sangat pahit. Atau barangkali ia dengan sadar melakukannya karena ia yakin bahwa pekerjaan menari di sepanjang jalan mengharapkan pemberian orang lain. Ia tidak mencuri, merampok atau merampas milik orang lain dengan kekerasan atau dengan diam-diam.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Mudah-mudahan orang itu bukan orang yang harus kita tolak untuk selanjutnya. Mudah-mudahan setelah menjadi istri Wiradana ia dapat menempatkan dirinya sesuai dengan kedudukannya.”

Dengan demikian maka orang tua itu pun bersama beberapa orang lainnya, pada

malam hari yang ditentukan telah pergi ke rumah Ki Padma sambil membawa kelengkapan yang seharusnya bagi seseorang yang datang melamar.

Pembicaraan pun kemudian berjalan dengan lancar. Wiradana sendiri ikut hadir dan mendengarkan semua yang diucapkan oleh kedua belah pihak yang setiap katanya sebenarnya adalah kata-kata yang sudah terbiasa diucapkan bagi kepentingan serupa itu.

Laki-laki yang disebut ayah Warsi itu pun dengan senang hati menerima lamaran itu dan menyatakan bahwa anak gadisnya sama sekali tidak berkeberatan untuk menjadi istri Wiradana.

Dengan demikian maka segala sesuatunya telah menjadi jelas. Mereka pun membicarakan hari yang paling baik untuk melangsungkan perkawinan antara Wiradana dengan Warsi.

Memang seperti yang direncanakan oleh Wiradana, maka perkawinan itu akan dilangsungkan dalam dua pekan mendatang. Segala persiapan akan dilakukan dan dibiayai oleh Wiradana dan orang-orang tua di Tanah Perdikan Sembojan.

Sejak hari itu, maka Sembojan telah menjadi sibuk. Semua orang seakan-akan telah dibebani tugas masing-masing yang harus mereka lakukan dengan cepat. Rumah Wiradana pun telah dipersiapkan sebaik-baiknya. Keramaian perkawinan itu harus tidak kalah dengan keramaian pada saat Wiradana kawin dengan Iswari.

Karena Wiradana tidak segan-segan mengeluarkan biaya untuk hari perkawinannya itu, maka meskipun dengan tergesa-gesa, ternyata bahwa orang-orang Tanah Perdikan itu mampu juga untuk mempersiapkan sebagaimana dikehendaki oleh Wiradana dalam waktu yang dekat.

Di kandang di rumah Wiradana, dua ekor lembu telah terikat. Pada saatnya kedua ekor lembu itu, bersama beberapa ekor kambing dan berpuluh-puluh ekor ayam akan disembelih.

Demikianlah pada saatnya, perkawinan Wiradana memang menjadi sangat meriah. Keramaiannya benar-benar tidak kalah, bahkan melampaui saat ia kawin dengan Iswari.

Karena Ki Gede Sembojan sudah tidak ada, maka segala sesuatunya sangat tergantung kepada Wiradana sendiri. Apapun yang dikehendaknya, tidak seorang pun yang dapat melarangnya.

Sementara itu, biaya perkawinan itu dapat diambil beberapa saja dikehendaki oleh Wiradana. Ayahnya yang termasuk orang hemat, tetapi bukannya kikir, mempunyai

simpanan yang cukup. Simpanan yang ternyata dapat dipergunakan oleh Wiradana sesuai dengan keinginannya juga tanpa ada orang yang mencegahnya.

Dengan demikian maka Tanah Perdikan Sembojan benar-benar menjadi sangat meriah. Bukan saja di padukuhan induk. Tetapi di padukuhan-padukuhan yang lainpun terasa suasana keramaian perkawinan Wiradana dengan seorang gadis yang sangat cantik. Di gardu-gardu anak-anak muda yang terpaksa tidak dapat melihat keramaian di padukuhan induk karena mendapat giliran bertugas telah mendapat kiriman makanan dan minuman. Meskipun mereka tetap berada di tugas masing-masing namun mereka telah ikut pula menikmati hidangan dari padukuhan induk.

Kegembiraan benar-benar telah meluap di padukuhan induk. Wiradana dengan sengaja telah memberikan kesempatan yang sangat luas kepada anak-anak muda untuk merayakan hari perkawinannya itu.

Agak berbeda dengan Ki Gede Sembojan yang telah meninggal, maka Wiradana sama sekali tidak melarang ketika beberapa orang telah mencoba-coba untuk bermain dengan taruhan. Meskipun mula-mula hanya sekadar untuk mengisi waktu, namun agaknya semakin lama hari menjadi semakin panas, sehingga mereka telah benar-benar tenggelam dalam permainan dengan taruhan yang semakin banyak.

Keramaian di Tanah Perdikan Sembojan ternyata tidak hanya berlangsung semalam. Tetapi lebih dari tiga malam berturut-turut. Bahkan setelah itu pun ternyata masih ada juga beberapa orang yang telah tenggelam dalam kebiasaan baru. Berjudi. Kebiasaan yang sudah agak lama ditinggalkan oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Jika masih ada juga orang yang bermain-main dengan dadu atau permainan semacamnya, dilakukan dengan sembunyi-sembunyi karena Ki Gede Sembojan

yang sudah tidak ada lagi telah melarangnya dengan keras.

Dalam pada itu, selagi orang-orang Tanah Perdikan Sembojan tenggelam dalam suasana keramaian, maka Warsi yang kemudian berada di rumah Ki Gede merasa bahwa pengunjungnya telah sampai pada satu tataran yang menentukan. Ia sudah berada di rumah seorang yang paling berkuasa di Sembojan setelah ia berhasil membalaskan dendam kematian pamannya.

Wiradana yang sangat mencintai istrinya yang cantik itu pun merasa satu tugas yang maha besar telah diselesaikannya. Ia berhasil memecahkan dinding penyekat antara istrinya dengan Tanah Perdikan. Setelah istrinya itu berada di rumahnya, maka segala sesuatunya akan dapat berjalan sesuai dengan keinginannya. Semua

orang Tanah Perdikan Sembojan harus menganggap Warsi sebagaimana mereka bersikap terhadap Iswari.

Di hari-hari pertama Warsi berada di rumah Wiradana, nampak betapa wajahnya justru menjadi murung. Setiap kali ia mengeluh, bahwa ia merasa bersalah terhadap Iswari. Apapun sebabnya, namun ia berada di rumah itu setelah Iswari hilang dari Tanah Perdikan Sembojan.

“Hilangnya Iswari bukan tanggung jawabmu,” berkata Wiradana. “Aku yang akan mempertanggungjawabkannya. Yang harus kita lakukan sekarang adalah membangun masa depan yang lebih baik bagi diri kita berdua dan bagi Tanah Perdikan ini.”

“Tetapi aku merasa diriku terlalu tidak berharga di mata orang-orang Sembojan kakang,” jawab Warsi. “Semua orang Sembojan tahu, bahwa aku adalah seorang pengamen yang menelusuri jalan-jalan untuk mendapat sesuap nasi. Dan kini tiba-tiba aku berada di rumah ini. Rumah seorang yang paling berkuasa di Tanah Perdikan ini.”

“Jangan menyakiti hatimu sendiri,” jawab Wiradana. “Yang penting bagimu adalah, bahwa kau harus berusaha menyesuaikan dirimu, bahwa kau adalah istri orang yang paling berkuasa di Tanah Perdikan ini.”

“Itulah yang aku cemaskan kakang. Apakah aku akan dapat melakukannya?” bertanya Warsi.

“Aku akan menuntunmu. Aku yakin bahwa kau akan dapat melakukannya,” jawab Wiradana.

Warsi tidak menyahut lagi. Tetapi setiap kali kepalanya menunduk dan wajahnya menjadi basah. Sementara itu, maka laki-laki yang dianggap ayah Warsi itu pun berada di Tanah Perdikan Sembojan untuk beberapa waktu lamanya, sampai sepasang pengantin itu melampaui upacara sepasaran. Baru kemudian orang yang dianggap ayah Warsi itu akan meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang Sembojan masih dibayangi oleh keramaian hari perkawinan Wiradana, maka di beberapa padukuhan telah terjadi pula kegemparan. Selagi orang-orang Tanah Perdikan itu masih berbicara tentang Warsi, istri Wiradana yang baru itu, bahwa ia adalah bekas seorang pengamen yang menari sepanjang jalan untuk menyambung hidupnya, ternyata di beberapa padukuhan tiba-tiba saja telah muncul pula sekelompok pengamen dengan seorang penari yang masih muda dan cantik. Dengan merias diri sebaik-baiknya, penari itu memiliki

kecantikan yang seakan-akan bercahaya.

Ketika kelompok itu berhenti di sudut padukuhan dan kebar untuk beberapa lamanya, maka orang-orang padukuhan yang menyaksikan penari itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Seorang laki-laki muda yang berikat pinggang selebar telapak tangan berdesis, “Ada juga orang secantik itu. Jika beberapa saat yang lalu seorang penari cantik telah menggemparkan Tanah Perdikan ini dan kemudian telah diambil oleh Ki Wiradana, maka sekarang ada lagi seorang perempuan cantik yang berkeliling menelusuri jalan-jalan sebagaimana dilakukan oleh Warsi.”

Namun ketika laki-laki itu menyatakan untuk minta agar rombongan itu bermain di halaman rumahnya dengan imbalan uang yang cukup banyak, pengendangnya, yang mewakili kelompok itu menyatakan berkeberatan.

“Maaf Ki Sanak. Belum hari ini. Kami baru sekadar memperkenalkan diri. Mungkin pekan mendatang, kami akan kembali dan silakan untuk memanggil rombongan ini. Kami akan melayani dengan senang hati.”

Laki-laki muda itu menjadi heran. Tetapi ia tidak memaksa. Bersama-sama dengan beberapa orang lain ia menyaksikan saja rombongan penari itu kebar di sudut padukuhannya.

Dua malam berturut-turut rombongan itu nampak kebar di dua padukuhan yang termasuk tlatah Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi seperti dahulu, maka rombongan itu masih belum bersedia untuk menerima tawaran bermain di halaman seseorang. Apalagi untuk kepentingan tayub dan janggrung.

Namun yang dua malam itu ternyata telah menimbulkan berbagai macam persoalan. Orang-orang dari kedua padukuhan itu telah ramai membicarakan hadirnya serombongan penari yang kemudian telah menghilang lagi.

“Sepekan lagi rombongan itu akan datang,” berkata laki-laki yang pernah memanggil rombongan itu untuk bermain di halaman rumahnya tetapi ditolak. Tetapi ternyata sepekan kemudian rombongan itu tidak muncul lagi sebagaimana dijanjikan.

Namun dalam pada itu, beberapa orang telah mengindap pertanyaan di dalam hati mereka. Rasa-rasanya mereka pernah melihat wajah penari yang sangat cantik itu, meskipun dalam ujud yang lebih sederhana.

“Mirip sekali dengan Nyai Wiradana yang hilang itu,” desis seseorang.

Wajah kawannya tegang. Tetapi dengan tersendat-sendat ia berkata, “Memang mirip.

Tetapi tentu bukan.”

“Tentu bukan,” ulang kawannya yang pertama. “Kita semuanya tahu, kalau Nyai Wiradana itu hilang bagaikan ditelan hantu.”

“Ya. Tetapi memang mirip sekali, Nyai Wiradana itu bersolek sebagaimana penari itu, maka aku kira ia pun akan menjadi secantik penari itu pula. Tetapi Nyai Wiradana terlalu sederhana. Ia jarang sekali, bahkan hampir tidak pernah nampak merias diri dengan cara apapun juga,” sahut kawannya.

Tetapi sebenarnya, yang menganggap bahwa penari yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana bukan hanya kedua orang itu. Beberapa orang yang lain ternyata menyebutnya demikian pula. Penari yang cantik itu mirip sekali dengan Nyai Wiradana.

Namun demikian, ada juga yang bertanya, “Tetapi apakah salah seorang penabuhnya ada yang mirip dengan Kiai Badra, kakek Nyai Wiradana yang pernah mengobati Ki Gede dan Wiradana sendiri? Atau barangkali Gandar, pembantu Kiai Badra yang dikatakannya ma-sih kadangnya sendiri.”

Orang-orang itu mulai mengingat-ingat. Tetapi mereka tidak mengenal para penabuh itu dengan baik, karena mereka tidak berada di cahaya obor sepenuhnya.

Karena itu, maka orang-orang itu pun menggeleng. Salah seorang di antara mereka menya-hut, “Aku tidak dapat melihat para penabuh dengan jelas.”

Demikianlah berita tentang sekelompok pengamen itu telah terdengar bukan saja di kedua padukuhan itu. Tetapi kemudian telah menyebar di padukuhan-padukuhan yang lain. Bahkan sampai di padukuhan induk.

Ketika Wiradana mendengar berita itu, maka jantungnya berdegup semakin cepat.

Namun kemudian ia berusaha untuk mempergunakan nalarnya. Katanya di dalam hati, “Iswari sudah mati. Memang mungkin ada rombongan penari jalanan yang lain. Dan tidak aneh pula bahwa seseorang dapat mirip dengan orang lain. Tetapi jika keduanya didekatkan, buru nampak perbedaan di antara mereka. Demikian juga agaknya dengan penari jalanan itu.”

Namun demikian pendengarannya tentang penari jalanan itu telah mempengaruhi perasaannya. Apalagi ujud kehadiran rombongan itu di Tanah Perdikan Sembojan. Demikian mereka muncul untuk dua malam berturut-turut, dengan menolak tawaran untuk bermain di rumah orang-orang yang ingin menikmati tarian seorang perempuan cantik yang kemudian telah menghilang dan tidak kembali lagi.”

Yang lebih menggelisahkan adalah pendapat beberapa orang yang seakan-akan pasti,

bahwa perempuan itu adalah Nyai Wiradana yang tua.

“Iswari tidak dapat menari,” geram Wiradana. Lalu, “Jika ia masih hidup, maka ia tentu akan kembali ke rumahku.”

Memang tidak ada yang membantah. Tidak seorang pun yang tahu dengan pasti, bahwa perempuan itu memang Nyai Wiradana. Bahkan mereka pun kemudian telah mencoba memberikan jawaban sebagaimana Wiradana menjelaskan kepada dirinya sendiri, bahwa mungkin saja dua orang mempunyai wajah yang sangat mirip.

Namun dengan demikian, maka penari yang muncul dengan tiba-tiba dan hilang dengan tiba-tiba itu benar-benar telah menarik perhatian bukan saja mereka yang pernah melihatnya, tetapi mereka yang belum pernah melihatnya pun telah membicarakannya pula.

“Jika rombongan itu kembali, kapanpun juga, tolong beritahukan hal itu kepada kami,” pesan orang-orang dari padukuhan yang ingin sekali melihat wajah penari yang mirip sekali dengan wajah Iswari itu.

Tetapi pembicaraan yang berkepanjangan tentang penari itu telah membuat Wiradana pening. Dengan nada marah maka ia berbicara dengan orang-orang dari padukuhan-padukuhan yang pernah didatangi oleh penari itu serta melihat barang sekilas, “Kalian yang menjadi cengeng. Orang yang sudah mati tidak akan pernah kembali. Meskipun demikian untuk meyakinkan kalian semuanya, bahwa orang itu sama sekali bukan Nyai Wiradana, biarlah aku sendiri akan menemuinya. Karena itu, jika benar rombongan itu datang, maka jangan takut-takut. Kalian harus menangkap mereka. Mungkin mereka tidak bersalah sama sekali dan kemudian dilepaskan. Tetapi keributan kalian tentang wajah penari yang mirip dengan Iswari itu perlu dijernihkan.”

Orang-orang padukuhan itu hanya mengiyakan saja. Tetapi kata-kata Wiradana adalah perintah. Jika rombongan itu kembali, kapanpun juga, maka mereka harus ditangkap.

“Apakah salah mereka,” bertanya seseorang. Tetapi ia tidak berani menyampaikan kepada Ki Wiradana kecuali kepada kawan-kawannya sendiri.

“Jangan berpikir lagi. Begitu perintah itu datang, kita langsung saja melakukannya. Tanpa melihat baik dan buruknya.

Kawannya tidak menyahut. Hanya kepalanya sajalah terangguk kecil.

Tetapi setelah orang-orang di padukuhan itu bersiaga rombongan itu tidak muncul lagi. Bukan saja untuk memenuhi janji mereka seperti yang mereka katakan

beberapa saat yang lalu, tetapi barangkali mereka memerlukan uang upah yang cukup.

Dengan demikian maka rombongan penari yang penarinya mirip sekali dengan Nyai Wiradana itu tetap teka-teki orang-orang di Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, Warsi yang juga mendengar kehadiran serombongan penari yang aneh itu, telah menjadi berdebar-debar pula. Meskipun seperti orang-orang lain ia berpikir bahwa orang yang sudah mati tidak akan kembali, namun rerasan tentang penari itu telah membuatnya gelisah. Bahkan ketika Wiradana sedang pergi secara khusus ia telah berbicara dengan orang yang disebutnya sebagai ayahnya itu, “Bagaimana pendapatmu?” bertanya Warsi.

“Tidak lebih dari omong kosong,” jawab laki-laki itu.

“Tetapi jika rombongan itu sekali lagi datang, maka adalah tugasmu untuk membuktikan, bahwa orang itu benar-benar bukan Nyai Wiradana.”

“Kau memang aneh. Seharusnya kau tidak usah menjadi gelisah, karena tidak mungkin hal seperti kau cemaskan itu terjadi,” berkata laki-laki itu.

“Kita hanya meyakinkan saja,” jawab Warsi.

“Apakah agaknya kau telah mulai benar-benar menjadi cengeng,? bertanya laki-laki.

“Tutup mulutmu,” bentak Warsi. “Kau kira aku tidak dapat menyumbat mulutmu dengan terompah. Aku perintahkan kau untuk membuktikannya. Jangan membantah. Jika kau masih membantah, maka aku bunuh kau dan aku kubur kau di bawah amben pembaringanmu. Tidak akan ada orang yang akan mencarimu selama-lamanya.”

Laki-laki itu tidak menjawab. Ia tahu sifat-sifat Warsi sebaik-baiknya. Karena itu, maka ia pun hanya mengangguk saja tanpa mengucapkan jawaban.

Dalam pada itu, selagi Tanah Perdikan sedang sibuk berbicara tentang penari yang mirip dengan Nyai Wiradana, maka Wiradana sendiri telah disibukkan dengan satu keinginan untuk segera berhubungan dengan Pajang.

“Sudah cukup waktunya untuk mengangkat seorang Kepala Tanah Perdikan yang baru,” berkata Wiradana kepada orang-orang tua di Tanah Perdikan Sembojan.

“Ya Wiradana,” jawab salah seorang dari orang-orang tua itu, “Nampaknya memang demikian.”

“Apakah tidak sebaiknya aku menghadap ke Pajang untuk memohon agar aku segera diwisuda? Bukankah kita sudah cukup lama memberikan laporan tentang kematian ayah?” berkata Wiradana kemudian.

“Ya. Sudah cukup lama. Meskipun demikian, hendaknya kau bersabar barang sebulan lagi. Jika Pajang menganggap waktunya sudah datang, kau tentu akan dipanggil untuk membicarakan persoalan itu,” berkata salah seorang dari orang-orang tua itu.

“Tetapi aku sudah terlalu lama menunggu,” berkata Wiradana. “Bahkan mungkin orang-orang Pajang itu sudah lupa, bahwa mereka mempunyai daerah yang disebut Tanah Perdikan Sembojan.”

“Tentu tidak,” jawab orang tua itu. “Tetapi jika mendesak para pemimpin di Pajang, maka mungkin sekali mereka merasa tersinggung oleh ketidaksabaranmu. Apalagi meninggalnya Ki Gede masih terhitung belum terlalu lama.”

Wiradana ternyata mendengarkan petunjuk. Ia menunda kepergian ke Pajang untuk menanyakan, kapan ia akan diwisuda. Meskipun yang akan terjadi sesudah wisuda itu tidak akan berbeda dengan sebelumnya bagi dirinya dan bagi Tanah Perdikan Sembojan, namun wisuda itu sendiri akan mempunyai arti yang penting. Dengan wisuda maka kedudukannya benar-benar telah dikukuhkan oleh Pajang sehingga apa yang dilakukannya, benar-benar atas nama kekuasaan Pajang itu sendiri.

Namun, sementara Ki Wiradana menunggu, maka beberapa hal telah dilakukannya. Wiradana ternyata tidak banyak memperhatikan perubahan yang terjadi di Tanah Perdikannya, tetapi ia lebih banyak berbicara tentang perubahan-perubahan atas rumah tempat tinggalnya. Meskipun perubahan-perubahan itu sebagian adalah karena permintaan istrinya yang baru, Warsi.

Dalam kewajibannya sehari-hari, Warsi telah berusaha untuk mendapat tempat dihati para pembantu rumahnya. Ia sudah berhubungan dengan perempuan-perempuan yang ada di dapur setiap hari. Dengan orang-orang yang sering membersihkan ruangan-ruangan di dalam rumah dan orang-orang lain yang sering berhubungan dengan dirinya, di dalam rumah itu.

Tetapi ternyata bahwa sikap orang-orang itu kadang-kadang sangat menyakitkan hatinya. Hampir setiap saat Warsi mendengar orang-orang itu memuji kebaikan hati, ketrampilan dan kerendahan hati Iswari, istri Ki Wiradana yang terdahulu. Ketika Warsi mengatur ruang tidurnya, dan memanggil dua orang perempuan untuk membantunya, maka kedua orang itu rasa-rasanya sangat segan melayaninya.

“Tempat ini di atur sendiri oleh Nyai Wiradana,” berkata salah seorang perempuan itu, “Aku tidak senang melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Nyai Wiradana telah mengaturnya dengan cermat.”

Wajah Warsi menjadi merah membara. Hampir saja tangannya terlontar ke wajah perempuan itu. Untunglah ia segera menyadari kedudukannya, sehingga karena itu, maka ia berusaha untuk menahan diri.

Dengan sabar ia berusaha menjelaskan, “Aku mengerti bibi bahwa bilik ini telah diatur dengan rapi sekali oleh Nyai Wiradana yang terdahulu. Tetapi sekarang, agaknya akulah yang harus menempatinya, sehingga aku dapat mengaturnya sesuai dengan keinginanku. Namun jika kemudian ternyata bahwa yang aku lakukan itu menjadi kurang baik, maka aku akan dengan senang hati mengembalikannya kepada wajah yang sekarang.”

Tetapi perempuan itu menjawab, “Bagi kami, apa yang dilakukan oleh Nyai Wiradana adalah yang sebaik-baiknya.”

“Mungkin demikian bibi,” jawab Warsi sareh, meskipun jantungnya rasa-rasanya bagaikan terbakar, “Yang aku lakukan adalah sekadar mencoba saja.”

Perempuan-perempuan itu termangu-mangu sejenak. Tetapi mereka pun menyadari, bahwa yang berkuasa saat ini adalah Nyai Wiradana yang baru, sehingga mereka pun tidak dapat menolak untuk melakukan perintahnya.

Dengan demikian, maka beberapa perabot rumah pun telah diubah susunannya. Bahkan dalam saat yang pendek dihari-hari terakhir, Wiradana telah memerintahkan orang-orangnya untuk membuat atau membeli perabot-perabot rumah yang baru dengan

membuang perabot-perabot rumah yang lama yang tidak sesuai dengan seleranya.

Tingkah laku Nyai Wiradana itu telah menumbuhkan sikap yang kadang-kadang tidak menyenangkan bagi Wiradana itu sendiri. Tetapi Nyai Wiradana yang baru itu agaknya tidak menghiraukannya.

Kepada Wiradana, Warsi kadang-kadang telah menyebut beberapa hal tentang rumahnya itu, yang menurut pendapatnya agak kurang dapat memberikan ketenangan.

“Apa artinya bekas tangan Warsi itu?” bertanya Wiradana. “Memang tidak apa-apa kakang. Tetapi setiap kali aku teringat kepada istri kakang itu, maka hatiku menjadi berdebar-debar. Aku masih saja selalu merasa bersalah kakang,” jawab Warsi.

“Kau memang aneh,” berkata Wiradana. “Kesalahan yang tidak pernah ada itu selalu saja membayangimu. Aku yang bertanggung jawab atas hal itu, tidak pernah dikejar-kejar oleh perasaan bersalah itu.”

“Mungkin memang lain kakang. Kau seorang laki-laki dan aku adalah seorang

perempuan. Apalagi aku adalah perempuan yang harus menggantikan kedudukan istrimu yang sudah tidak ada itu,” jawab Warsi.

“Jangan hiraukan. Tetapi aku tidak menolak bahwa kau ingin mengadakan perubahan-perubahan atas rumah ini,” berkata Wiradana kemudian.

Dengan demikian, maka beberapa perubahan telah dilakukan oleh Wiradana atas rumah yang sebenarnya sudah memiliki bentuk yang mapan.

Wiradana telah memerintahkan untuk mengubah sungging pada tiang-tiang di pendapa dan pringgitan rumahnya. Kemudian juga pada gebyok senthong tengah dan kedua senthong sebelah menyebelah. Isi senthong tengah pun telah disingkirkan dan diganti dengan yang baru.

Dengan demikian maka Wiradana menjadi sibuk. Tetapi kesibukannya sama sekali tidak memberikan pengaruh apapun kepada Tanah Perdikan Sembojan, karena kesibukannya sebagian besar adalah untuk memperbaiki, mengubah dan membuat rumahnya menjadi lebih baik.

Beberapa pihak di Tanah Perdikan Sembojan mulai melontarkan beberapa pertanyaan di antara mereka. Dalam waktu yang terhitung singkat, Wiradana sudah menumbuhkan kesan yang kurang dapat dimengerti oleh rakyat Tanah Perdikannya. Bahkan perempuan-perempuan yang berada di rumah Ki Wiradana sebagai pembantu rumahnya,

telah merasakan perbedaan yang sangat besar antara Iswari yang bagi mereka sangat baik itu dengan Warsi yang lebih mementingkan dirinya sendiri, cengeng dan terlalu manja.

“Tetapi itu adalah pencerminan dari kehalusan budinya,” berkata seorang perempuan tua yang menjadi juru masak di rumah Ki Wiradana itu.

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya, sementara perempuan itu meneruskan,

“Setiap kali Nyai Wiradana itu merasa tersinggung, maka ia pun telah menangis dihadapan suaminya. Baru kemudian suaminya yang mengambil langkah untuk mengatasinya. Kesannya memang sangat cengeng dan manja. Tetapi orang-orang yang berpapasan sangat lembut akan bersikap seperti itu.”

Keterangan itu agaknya memang kurang dapat dimengerti. Tetapi kawan-kawannya sama sekali tidak membantah. Mereka berusaha untuk mengerti, bahwa perempuan yang menggantikan kedudukan Iswari itu adalah perempuan yang hatinya lembut sekali.

“Tetapi perempuan itu malas sekali,” bisik seorang perempuan muda. “Aku belum

pernah melihat ia bekerja mengenai sesuatu kewajibannya sebagai seorang istri. Ia tidak pernah membersihkan biliknya jika bukan kita yang melakukan. Ia tidak pernah turun ke dapur dan langsung memasak. Ia juga tidak pernah berbuat apa-apa selain duduk-duduk sambil berbincang dengan Ki Wiradana. Kemudian berteriak memanggil salah seorang di antara kita untuk memberikan beberapa perintah.”

“Ia belum terlalu lama disini,” jawab perempuan tua yang menjadi juru masak itu,

“Pada saatnya ia akan berbuat baik. Kini belum waktunya kita memberikan penilaian tentang perempuan itu.”

Yang lain pun telah terdiam kembali. Namun jantung mereka tetap bergejolak di dalam dada mereka masing-masing.

Pada saat-saat yang demikian, maka Wiradana mulai merasakan suatu kelainan sikap beberapa pihak di Tanah Perdikan itu. Tetapi untuk sementara itu tidak terlalu menghiraukannya. Ia masih sibuk dengan istrinya yang baru, yang mempunyai beberapa permintaan tentang ujud dan susunan rumahnya.

Dalam pada itu, ternyata Warsi masih menahan laki-laki yang disebutnya sebagai ayahnya untuk tetap berada di Tanah Perdikan itu dengan berbagai alasan.

Wiradana sendiri sama sekali tidak merasa berkeberatan. Bahkan ia merasa kehadiran laki-laki itu dapat dijadikannya bukan saja sebagai ayah mertuanya, tetapi juga kawan berbincang, karena rumahnya yang seakan-akan telah menjadi kosong sepeninggalan ayahnya.

Namun bagi Warsi kehadiran laki-laki itu akan dapat menjadi orang yang setiap saat siap menghubungkannya dengan ayahnya yang sebenarnya jika ia memerlukan. Terlebih-lebih lagi ketika Tanah Perdikan itu mulai digemparkan dengan kehadiran serombongan penari yang penarinya mirip sekali dengan Iswari.

Untuk menanggapi sikap beberapa pihak yang nampaknya kurang menguntungkannya, maka Wiradana telah mengambil langkah-langkah tertentu. Ia telah memanggil beberapa orang anak muda yang kemudian ditempanya menjadi sekelompok anak-anak muda yang dapat dipercaya dan siap melakukan tugas-tugas apa saja yang dibebankannya kepada mereka.

Mula-mula anak-anak muda itu memang merasa janggal bahwa mereka telah diperlakukan agak berbeda dengan kawan-kawan mereka. Tetapi lambat laun mereka menjadi terbiasa mendapat perlakuan yang demikian dari Wiradana. Kebutuhan mereka sangat diperhatikan, bahwa kepada mereka diberikan pakaian yang khusus dan mereka mendapat penghasilan dari tugas-tugas mereka.

Anak-anak muda itu mula-mula menyangka bahwa mereka akan mendapat tugas sebagai pengawal khusus sebagaimana pernah dilakukan oleh Ki Gede. Namun pada masa Ki Gede memerintah, pengawal khusus itu tidak mendapat perlakuan yang berlebihan. Justru mereka mendapat latihan-latihan yang berat serta mengalami ujian bertingkat-tingkat. Sedangkan sekelompok anak-anak muda yang mendapat perlakuan khusus dari Wiradana justru mendapat penghasilan yang dapat memberikan kesenangan kepada mereka.

Tetapi anak-anak muda yang mendapat kepercayaan dari Wiradana itu semakin lama semakin nampak terjadi perubahan-perubahan pada sifat-sifat mereka. Mereka seakan-akan telah terpisah dari pergaulan kawan-kawan mereka. Tetapi anak-anak muda itu telah berada dalam satu kelompok tersendiri yang mempunyai tugas-tugas yang memang khusus pula.

Yang mengherankan bagi anak-anak muda Tanah Perdikan itu yang lain, anak-anak muda yang menjadi kepercayaan Wiradana merasa diri mereka berkuasa sebagai Wiradana sendiri. Mereka selalu menjalankan perintah Wiradana dengan patuh dan bersikap aneh terhadap kawan-kawan mereka sendiri yang sebelumnya merupakan kawan yang akrab.

Dengan demikian, maka di Tanah Perdikan Sembojan telah tersusun satu kekuatan yang dipagari oleh sekelompok anak-anak muda yang telah di susun untuk keperluan itu. Anak-anak muda yang kemudian seakan-akan telah kehilangan kepribadian mereka sendiri dan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Wiradana.

Dengan pasukan khusus itulah maka Wiradana telah memperkuat kedudukannya, sehingga ia benar-benar ditakuti oleh rakyatnya. Tetapi ketakutan rakyat kepada Wiradana jauh berbeda dengan perasaan takut rakyat Tanah Perdikan Sembojan takut kepada Ki Gede. Anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan takut kepada Ki gede sebagaimana mereka takut kepada ayah mereka. Tetapi kepada Wiradana mereka merasa takut sebagaimana seorang budak merasa takut kepada tuannya yang garang. Dalam suasana yang demikian, maka Wiradana memerintah Tanah Perdikan Sembojan didampingi oleh istrinya yang cantik. Warsi yang mula-mula dianggap sebagai perempuan yang lembut, bahkan terlalu lembut, agak cengeng dan manja telah berubah pula. Ia bukan lagi seorang perempuan yang lembut, tetapi yang nampak padanya kemudian adalah kemanjaan saja. Merengek, menangis dan dengan merajuk minta disediakan berbagai macam keperluan yang sebelumnya tidak pernah dikenal

di Tanah Perdikan Sembojan.

Demikianlah, maka beberapa hal telah berubah di Tanah Perdikan Sembojan. Tata kehidupan, kebiasaan dan tingkah laku anak-anak mudanya. Anak-anak muda yang mendapat tugas khusus dari Wiradana kadang-kadang telah melakukan tindakan yang justru menyakiti hati kawan-kawan mereka sendiri.

Yang kemudian disebut penertiban pajak, ternyata adalah beban yang menjadi terlalu berat bagi sebagian rakyat Tanah Perdikan Sembojan. Sedangkan pemeliharaan kepentingan rakyat banyak, termasuk parit, jalan dan bendungan agaknya terabaikan.

Dengan gayanya yang khusus Warsi benar-benar telah berhasil mengendalikan Wiradana. Tata pemerintahan yang dilakukan, adalah hasil pikiran Warsi yang diungkapkan dengan sikap kepura-puraan yang untuk sekian lama berhasil membelenggu Wiradana.

Selagi Tanah Perdikan Sembojan mulai dibayangi oleh geseran beberapa tata nilai yang berlaku, maka sekali lagi Tanah Perdikan itu digemparkan oleh kehadiran serombongan penari yang berkeliling di salah satu padukuhan. Kehadiran rombongan itu telah mengejutkan seisi padukuhan itu. Mereka telah mendapat perintah, jika rombongan penari itu datang lagi, maka mereka harus ditangkap.

Namun dalam pada itu, beberapa orang yang sebelumnya belum pernah melihat rombongan itu, justru telah memerlukan untuk melihat, apakah benar bahwa penari dari rombongan itu mirip sekali dengan Iswari, istri Wiradana yang pernah hilang beberapa saat yang lalu dan tidak pernah diketemukan lagi.

Beberapa orang memang tidak percaya bahwa penari itu ada hubungannya dengan Iswari. Tetapi mereka hanya ingin melihat, seseorang yang mirip sekali dengan orang yang pernah menjadi keluarga yang akrab di Tanah Perdikan itu.

Ketika rombongan itu kebar di sudut padukuhan dengan lampu yang remang-remang, maka sebenarnya semua orang yang menyaksikan sepakat bahwa penari itu memang mirip sekali dengan Iswari.

“Tetapi Nyai Wiradana tidak pernah merias wajahnya seperti itu,” berkata salah seorang di antara mereka yang menonton kebar itu.

“Aku tahu,” jawab yang lain. “Orang itu tentu bukan Nyai Wiradana. Jika ia Nyai Wiradana kenapa ia harus menjadi penari jalanan seperti istri Wiradana yang sekarang?”

Yang lain hanya mengangguk-angguk saja. Namun seorang laki-laki yang rambutnya

sudah berwarna dua mulai berpikir. Katanya di dalam hati, “Kenapa perempuan yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana itu telah melakukan satu pertunjukan keliling di Tanah Perdikan ini? Apakah orang itu dengan sengaja telah menyindir istri Wiradana yang sekarang?”

Terlepas dari segala dugaan, ternyata bahwa penari yang cantik itu memang mampu menari dengan lembut. Wajahnya yang cantik serta senyumnya yang luruh membuat orang-orang yang menyaksikan menjadi sangat tertarik kepadanya.

Tetapi ternyata kemudian tidak ada seorang pun yang berani mengganggu penari itu. Tidak ada seorang pun yang berniat buruk. Bahkan tidak ada seorang pun yang akan memanggil dan mengupah penari itu untuk menyelenggarakan tayub dan apalagi janggrung, karena yang terbayang di mata mereka bahwa penari itu adalah Nyai Wiradana sendiri. Sehingga mereka tidak sampai hati memperlakukan Nyai Wiradana sebagaimana terhadap penari-penari jalanan yang lain.

Namun dalam pada itu, kecemasan telah mencengkam jantung orang-orang yang menyaksikan kebar itu. Mereka sadar, bahwa mereka harus berusaha menangkap. Tetapi ternyata bahwa mereka tidak dapat melakukannya. Rasa-rasanya penari itu memang benar Nyai Wiradana, meskipun dengan nalar, mereka tidak dapat menerimanya.

Untuk beberapa saat orang-orang padukuhan itu menjadi bingung. Apakah mereka akan mengikuti perintah Ki Wiradana untuk menangkap penari itu untuk meyakinkan bahwa perempuan itu bukan Nyai Wiradana untuk kemudian dilepaskan lagi, atau mereka tidak akan melakukannya. Namun dengan demikian Wiradana akan menjadi sangat marah kepada mereka.

Selagi orang-orang itu kebingungan, maka tiba-tiba saja seorang di antara mereka, seorang rambutnya sudah berwarna dua itu bergeser mendekati para penabuh di belakang alat-alat tetabuhan mereka. Perlahan-lahan ia berbisik di telinga salah seorang di antara mereka, “Silakan berhenti Ki Sanak. Ada sesuatu yang ingin aku beritahukan.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian membisikannya kepada seorang kawannya. Demikian pula kawannya telah membisikkan kepada pengendangnya.

Pengendang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun telah menghentikan pertunjukan itu.

Beberapa orang justru menjadi lega. Mereka tidak ingin melihat rombongan itu

ditangkap. Karena itu, sebagian dari mereka justru berharap agar rombongan itu dengan cepat meninggalkan padukuhan mereka.

Namun dalam pada itu, pengendangnya yang belum mengetahui apa yang akan dikatakan oleh orang yang rambutnya sudah berwarna dua itu telah mendekatinya sambil bertanya, “Ada apa Ki Sanak?”

Orang yang rambutnya telah berwarna dua itu termangu-mangu. Sejenak ia memandang berkeliling. Namun karena yang ada disekitar arena itu hanyalah orang-orang dari padukuhan itu saja, maka ia pun telah berkata kepada pengendangnya itu, “Ki Sanak. Bukan maksud kami mengusir Ki Sanak. Tetapi kami minta kalian meninggalkan padukuhan ini.”

Pengendang itu termangu-mangu sejenak. Kemudian dengan suara yang datar ia berkata, “Kenapa kami harus pergi? Apakah kami dianggap membuat kerusuhan disini? Atau barangkali dengan kehadiran kami akan dapat menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan buruk bagi keluarga.”

“Tidak,” jawab orang yang rambutnya sudah berwarna dua itu, “Jika aku mengatakan demikian maka semuanya itu belum terbukti.”

“Jika demikian, lalu apa kesalahan kami,” bertanya pengendang itu.

“Ki Sanak,” jawab orang berambut berwarna dua. “Mungkin Ki Sanak sama sekali tidak dapat mengerti. Tetapi sebenarnya bahwa Ki Wiradana, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan kami disini telah mengeluarkan perintah, jika rombongan ini datang lagi di Tanah Perdikan, maka rombongan ini harus ditangkap.”

“Ditangkap?” pengendang itu terkejut.

“Memang mengejutkan bagi Ki Sanak,” jawab orang yang rambutnya berwarna dua.

“Tetapi sebenarnya memang demikian. Ketahuilah, bahwa penarimu ternyata adalah seorang perempuan muda yang mirip sekali dengan bekas istri pemangku Kepala Tanah Perdikan ini. Orang-orang di Tanah Perdikan ini telah membicarakannya dan karena itu maka timbul berbagai macam tafsiran tentang penarimu itu. Karena itu, maka Kepala Tanah Perdikan ini memerintahkan untuk menangkap kalian. Kalian memang tidak bersalah. Tetapi Kepala Tanah Perdikan kami hanya ingin menjernihkan keadaan, anggapan tentang penari yang mirip sekali dengan istri Kepala Tanah Perdikan kami yang telah hilang beberapa waktu lalu.”

“Tetapi kami tidak mempunyai sangkut paut dengan orang yang hilang itu,” desis pengendang itu.

“Ada. Karena penarimu mirip sekali dengan bekas istrinya,” jawab laki-laki

berambut dua itu.

Pengendang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika demikian baiklah. Kami akan meninggalkan padukuhan ini.”

“Silakan Ki Sanak,” berkata laki-laki yang rambutnya berwarna dua itu. “Kami tidak akan sampai hati menangkap kalian, meskipun pada saatnya nanti akan dilepaskannya lagi. Karena itu, daripada kami menangkap kalian, maka lebih baik bagi kami untu Pengendang itu mengangguk-angguk. Jawabnya kemudian, “Kami mengucapkan terima kasih atas peringatan ini. Jika demikian, maka biarlah kami minta diri.”

“Silakan,” sahut laki-laki itu.

Pengendang itu pun kemudian membisikkan sesuatu ke telinga penari cantik yang termangu-mangu itu. Namun akhirnya penari itu mengangguk-angguk.

Pengendang itu kemudian berdiri di tengah-tengah arena untuk mohon diri dan mohon maaf kepada orang-orang padukuhan itu.

“Sebenarnya kami masih ingin menghibur kalian,” berkata pengendang itu. “Tetapi apableh buat. Kami mengucapkan terima kasih bahwa kalian masih memberi kebebasan kepada kami dengan peringatan ini. Agaknya kalian masih mempunyai belas kasihan kepada kami.”

Dengan demikian maka rombongan penari itu pun segera mengemasi barang-barang mereka termasuk seperangkat gamelan yang sederhana, yang mereka bawa dengan pikulan. Tertatih-tatih mereka meninggalkan padukuhan itu, menyusuri jalan bulak yang gelap. Namun orang-orang padukuhan itu merasa lega, bahwa rombongan itu telah pergi. Dengan demikian maka mereka tidak harus menangkap orang-orang yang tidak bersalah sama sekali ini.

Tetapi adalah satu kesepakatan di antara orang-orang padukuhan itu, bahwa penarinya mirip sekali dengan Iswari yang telah dinyatakan hilang dan tidak pernah kembali itu.

“Sungguh satu keajaiban,” berkata salah seorang di antara orang-orang padukuhan itu. “Kemiripan yang hampir tepat. Seandainya Nyai Wiradana masih hidup, maka jika keduanya dijajarkan, maka keduanya tentu disangka dua orang saudara kembar.”

Tidak ada orang yang membantah. Keduanya memang mirip sekali. Namun orang-orang padukuhan itu yakin, bahwa yang dihadapinya memang satu keajaiban. Bukan sekali-kali Nyai Wiradana yang hilang itu telah kembali dalam ujud seorang

penari.

Namun dalam pada itu, ketika orang-orang padukuhan itu kembali ke rumahnya, demikian mereka menutup pintu-pintu regol, maka mereka telah mendengar derap kaki beberapa ekor kuda. Satu dua orang yang menjengukkan kepalanya melihat dibawah cahaya obor di regol rumahnya, bahwa sekelompok pengawal khusus Tanah Perdikan itu telah lewat. Mereka adalah anak-anak muda yang merupakan kekuatan yang mendukung Wiradana dalam kedudukannya dan dalam menjalankan pemerintahannya.

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Namun mereka telah menutup kembali pintu-pintu regol mereka dengan berbagai pertanyaan di dalam hati.

Sekelompok orang-orang berkuda itu ternyata telah langsung pergi ke banjar.

Mereka berloncatan turun di halaman banjar yang sepi. Namun ada beberapa orang anak muda yang berada di gardu di regol halaman banjar.

Pemimpin sekelompok anak-anak muda dalam pakaian dan sikap yang khusus itu telah melangkah ke gardu. Dengan suara lantang ia bertanya, "Siapa meronda malam ini?"

Anak-anak muda di gardu itu mengerutkan keningnya. Mereka agak kurang senang terhadap anak-anak muda yang dengan khusus melakukan segala tugas yang dibebankan oleh Wiradana tanpa pertimbangan sama sekali. Bukan hanya anak-anak muda saja, tetapi juga orang-orang tua, karena anak-anak muda yang tergabung dalam kelompok khusus itu kadang-kadang bersikap berlebih-lebihan.

"Siapa?" ulang pemimpin kelompok itu.

Seorang anak muda turun dari gardu itu sambil berkata, "Kami, empat orang.

Tetapi orang yang lain baik hati menemani kami meronda di banjar ini."

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Lalu katanya dengan nada berat,

"Dimana

rombongan penari itu?"

Anak-anak muda yang meronda itu terkejut. Sejenak mereka terdiam, sementara beberapa orang yang lain dengan serta merta, di luar kesadaran mereka telah berloncatan turun.

"Kenapa kalian menjadi bingung? Kami telah menerima laporan bahwa rombongan penari itu telah datang lagi. Sesuai dengan perintah Ki Wiradana, maka kalian dan seisi padukuhan ini tentu telah menangkap rombongan itu. Dimana rombongan itu kalian simpan sekarang?"

Anak-anak muda itu benar-benar bingung. Tetapi ternyata bahwa ada juga di antara mereka yang mampu menguasai diri. Meskipun dengan jantung berdebaran anak muda itu menjawab, “Penari itu telah pergi. Kami telah mengusir penari itu bersama rombongannya.”

“Di usir? He, apakah aku tidak salah dengar,” bentak pemimpin kelompok itu.

“Ya. Kami telah mengusirnya. Tidak menangkapnya, karena kami tidak dapat menunjukkan kesalahan mereka. Jika yang dimaksud adalah karena penarinya mirip dengan Nyai Wiradana yang terdahulu, ternyata tidak. Memang ada kemiripan.

Tetapi setelah kami memperhatikannya dengan sungguh-sungguh justru setelah timbul persoalan, maka kami mengambil kesimpulan, bahwa ada beberapa perbedaan pada wajahnya. Penari itu memang mempunyai sepasang mata bulat, hidung yang mancung dan bibir tipis. Agak berbeda dengan Nyai Wiradana. Perbedaan lain yang jelas adalah bahwa kening penari itu nampak menonjol,” berkata anak muda itu.

“Mungkin bagi kami yang sempat memperhatikan. Tetapi Ki Wiradana ingin menangkap mereka dan membawanya ke padukuhan induk. Ki Wiradana akan memperlihatkan kepada

Rakyat Perdikan ini di semua padukuhan bahwa dongeng mengenai Nyai Wiradana itu adalah dongeng yang tidak masuk akal,” geram pemimpin pengawal itu.

“Aku setuju,” jawab anak muda di gardu itu. “Bahkan aku sudah meyakinkan.

Perempuan itu sama sekali berbeda jika kita sempat memperhatikan.”

“Kesempatan itulah yang ingin diberikan oleh Ki Wiradana kepada semua orang. He kau benar-benar dungu dan tidak mengerti maksudku. Kita tangkap perempuan itu dan kita bawa berkeliling padukuhan. Semua orang harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh untuk melihat perbedaan-perbedaan seperti yang kau katakan,” pemimpin pengawal itu hampir berteriak.

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Baru kemudian ia mengangguk-angguk sambil berdesis, “O, jadi begitu maksudmu. Satu hal yang tidak pernah aku pikirkan.”

“Tidak pernah kau pikirkan? Bukankah perintah itu sudah diberikan oleh Ki Wiradana?” bertanya pemimpin kelompok itu dengan suara keras.

“Jangan membentak-bentak begitu,” berkata anak muda itu. “Bukankah lebih baik jika kita berbicara sebagaimana kita selalu melakukannya. Sambil bergurau atau kadang-kadang diiringi oleh suara tawa yang riuh di antara kita.”

“Tutup mulutmu,” bentak pemimpin kelompok itu. “Aku sedang melakukan tugas. Kau jangan mencoba untuk membujukku. Sekarang tunjukkan dimana rombongan penari

itu.”

“Sudah pergi. Kami telah mengusir mereka agar mereka tidak menimbulkan persoalan lagi disini,” jawab anak muda itu.

“Gila, Kalian telah melanggar perintah Ki Wiradana,” geram pemimpin kelompok itu.

“Mungkin. Tetapi bukankah lebih baik perempuan yang diributkan mirip dengan Nyai Wiradana itu pergi daripada harus diarak keliling Tanah Perdikan untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan dengan Nyai Wiradana. Bukankah perempuan itu dengan demikian akan merasa tersiksa dan dihinakan justru sama sekali tidak bersalah. Kau dapat membayangkan, betapa malunya perempuan itu dibawa berkeliling. Semua orang diminta untuk mengamati wajahnya sedangkan pada pengiringnya dengan berlebih-lebihan akan menunjukkan keningnya, matanya, hidungnya, bibirnya dan bagian-bagian lain dari tubuhnya yang menunjukkan perbedaan itu,” berkata anak muda itu.

“Kau jangan membuat persoalan dengan kami,” suara pemimpin kelompok itu menjadi kian garang. “Aku dapat berbuat jauh lebih banyak dari yang pernah aku lakukan.”

Anak muda yang di gardu itu menjadi tegang. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab lagi. Anak muda itu memang tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, apalagi dengan anak-anak muda dalam kesatuan khusus itu.”

Karena anak muda itu tidak menjawab, maka pemimpin kelompok itu kemudian membentak lagi, “Tunjukkan, kemana rombongan itu pergi.”

Anak muda itu termangu-mangu. Sejenak ia memandang kawan-kawannya yang agaknya

juga menjadi ragu-ragu.

“Cepat,” teriak pemimpin kelompok itu. “Jika aku kehilangan rombongan itu karena mereka sudah memasuki tlatah lain di luar Tanah Perdikan ini, kau akan dapat membayangkan, apa yang akan terjadi atas padukuhan ini.”

Anak muda itu menjadi cemas juga. Rasa-rasanya jantungnya berdegup semakin keras oleh gejolak perasaannya. Ia mengerti, bahwa orang itu tidak hanya sekadar mengancamnya.

Namun rasa-rasanya hatinya berat juga untuk menunjukkan kemana rombongan itu pergi, karena ia tahu apa yang akan dilakukan oleh Wiradana atas penari cantik yang memang sangat mirip dengan Nyai Wiradana itu.

Karena anak muda itu tidak segera menjawab, maka tiba-tiba pemimpin kelompok orang berkuda itu dengan serta merta telah meraba lehernya sambil berdesis, “Kau jangan mengorbankan dirimu untuk kepentingan perempuan yang tidak kau kenal itu he?”

Anak muda itu tidak dapat mengelak lagi. Karena itu, maka ia pun telah menunjukkan arah perjalanan rombongan penari yang wajahnya mirip sekali dengan wajah Iswari itu.

“Jika kau bohongi kami, maka kau akan tahu sendiri akibatnya,” geram pemimpin rombongan itu.

Anak muda itu sama sekali tidak menjawab. Ia hanya dapat memandang beberapa ekor kuda yang berderap menjauh, menyusul rombongan penari yang telah lebih dahulu meninggalkan Tanah Perdikan itu.

“Mudah-mudahan rombongan itu telah mengambil jalan memintas atau pergi ke padukuhan yang lain,” berkata anak muda itu kepada kawannya yang berada disekitar gardu itu.

“Mudah-mudahan mereka selamat,” desis yang lain. “Aku tidak akan sampai hati melihat perempuan itu di arak keliling Tanah Perdikan tanpa melakukan kesalahan apapun sebelumnya, sekadar untuk diamat-amati oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.”

Dalam kegelapan malam, derap kaki-kaki kuda telah mengoyak sepi. Sekelompok anak-anak muda telah berusaha menyusul rombongan penari yang berjalan beriring meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan.

Ternyata sekelompok anak-anak muda yang berkuda itu mampu mengikuti jejak rombongan penari jalanan itu. Dari kejauhan kelompok itu sudah melihat sepasang obor yang bergerak, terombang-ambing oleh angin. Nampaknya rombongan itu sama sekali tidak berusaha untuk menghindari beberapa orang yang mungkin melihat.

Karena itu, maka pemimpin kelompok itu pun telah memperbesar kecepatan kuda mereka. Rasa-rasanya mereka sudah tidak sabar menyusul rombongan penari yang katanya memang mirip sekali dengan Nyai Wiradana.

Ketika mereka hampir menyusul rombongan para penari itu di tengah-tengah bulak, maka pemimpin kelompok itu pun berteriak, “Berhenti. Kami memang sedang mengikuti kalian, pengamen.”

Rombongan penari itu terkejut. Mereka sebelumnya tidak memikirkan, bahwa akan terjadi kesulitan seperti yang mereka hadapi saat itu.

Tetapi segalanya sudah lewat. Yang akan terjadi adalah mereka telah disusul oleh sekelompok anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan.

Orang tertua di antara para penabuh gamelan itu pun telah berkata kepada orang-orangnya. “Berhati-hatilah. Anak-anak muda itu telah dibius oleh Ki Wiradana sehingga mereka seakan-akan telah kehilangan kepribadian mereka sendiri.”

“Apakah benar mereka akan menangkap kita?” bertanya penari yang cantik itu.

“Nampaknya memang begitu. Bukankah orang-orang padukuhan tadi sudah memperingatkan kepada kita akan bahaya itu? Bahkan orang-orang padukuhan itu pun mendapat perintah untuk menangkap kita jika kita memasuki padukuhan itu,” jawab pengendangnya.

Ternyata mereka tidak sempat untuk berbicara lebih panjang lagi. Sejenak kemudian kelompok orang-orang berkuda itu benar-benar telah menyusul mereka.

“Berhenti,” perintah pemimpin kelompok itu.

Tidak ada pilihan lain bagi rombongan penari jalanan itu. Mereka pun kemudian berhenti sambil meletakkan barang-barang yang mereka bawa termasuk seperangkat gamelan yang sangat sederhana, sambil menunggu dengan termangu-mangu.

Pemimpin pengawal Wiradana itu pun segera meloncat turun. Diikuti oleh kawan-kawannya. Mereka segera mengepung rombongan pengamen itu tanpa kecuali. Dengan lantang pemimpin anak-anak muda itu pun kemudian memberikan aba-aba, “Kalian adalah tawanan kami.”

Sejenak orang-orang yang sedang dikepung itu membeku. Namun sejenak kemudian orang tua pemukul gendang itu pun melangkah maju sambil bertanya, “Apakah kesalahan kami?”

“Aku tidak tahu. Aku hanya mendapat perintah untuk membawa kalian kembali,” jawab pemimpin rombongan itu.

“Ki Sanak,” berkata pengendangnya itu kemudian, “Sebaiknya Ki Sanak menyampaikan sikap kami. Kami bukan orang-orang berdosa yang akan dapat membuat Tanah Perdikan ini dikutuk karena perbuatan kami. Karena itu, kami mohon disampaikan kepada Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, kami menyatakan berkeberatan. Itu kalau yang memerintahkan kalian Kepala Tanah Perdikan Sembojan, sedangkan apabila yang memerintah pihak lain, maka sikap kami pun akan serupa.”

Wajah pemimpin kelompok yang mengejar mereka itu pun menjadi tegang. Tetapi ia tidak segera memberikan jawaban. Ia tidak mengira bahwa pada suatu saat ia akan bertemu dengan orang tua yang dengan tegas berani menentang perintah pengawal khusus Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Namun justru karena itu, maka pemimpin pengawal khusus itu mematung. Sementara itu, maka orang tua yang memimpin rombongan penari itu pun berkata selanjutnya, “Karena itu, maka biarlah kami meninggalkan Tanah Perdikan ini dengan kesan yang damai. Dengan kesan bahwa Tanah Perdikan Sembojan adalah Tanah yang penuh pengertian, tenggang rasa dan saling menghormati di antara sesama.”

“Tutup mulutmu,” pemimpin pengawal khusus itu tiba-tiba menjadi sangat muak dan suaranya bagaikan meledak, “Apakah kau tahu, dengan siapa kau berhadapan?”

“Aku berhadapan dengan para pengawal Tanah Perdikan ini,” jawab orang tua itu. Lalu katanya, “Karena itu maka kami berani berkata terus terang, karena para pengawal tentu mendapat tuntunan untuk bersikap sebaik-baiknya kepada orang-orang kecil seperti aku. Aku tidak akan berani berbuat seperti ini jika aku berhadapan dengan anak-anak muda kebanyakan yang akan dapat berbuat sesuatu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.”

“Diam orang gila,” pemimpin pengawal itu menjadi semakin marah, sehingga tubuhnya telah menjadi gemetar, “Sekali lagi aku peringatkan, ikut kami menghadap Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan kami.”

“Ki Sanak, sekali lagi aku bertanya, apakah kesalahanku dan barangkali kesalahan kawan-kawanku. Jika Ki Sanak dapat memberikan penjelasan, maka mungkin kami akan dapat mengambil sikap.”

Tetapi pemimpin kelompok yang sudah menjadi marah itu sama sekali tidak menghiraukannya. Katanya, “Dengar sekali lagi. Ikut aku menghadap Ki Wiradana. Merasa bersalah atau tidak merasa bersalah. Kesabaranku sudah habis dan kami membawa wewenang untuk mengambil sikap tertentu terhadap orang-orang yang keras kepala seperti kalian ini.”

Namun ternyata sikap orang tua itu pun di luar dugaan sama sekali. Orang tua itu pun berkata dengan tegas, “Kami menolak perintah yang tidak kami ketahui ujung dan pangkalnya itu.”

Kemarahan yang membakar jantung pemimpin pengawal khusus itu membuatnya bergetar. Sejenak ia terpukau oleh sikap yang tidak diduganya itu. Baru kemudian

ia mengangkat tangannya memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk mulai bertindak.

“Tangkap mereka dan giring mereka menghadap Ki Wiradana,” geram pemimpin pengawal itu.

Namun sekali lagi jantungnya bergetar. Rombongan penari jalanan itu sama sekali tidak menjadi ketakutan. Mereka justru telah bergeser mengambil jarak yang satu dengan yang lain, sementara penarinya yang cantik itu berdiri di tengah-tengah dilindungi oleh orang tua yang telah memimpin rombongan itu dan bertindak sebagai pengendang.

Menilik sikap orang-orang dalam rombongan pengamen itu pemimpin kelompok itu menjadi semakin marah. Dengan suara yang mengguntur ia berteriak, “Jadi kalian berani melawan kami?”

“Kami disudutkan kepada satu sikap yang tidak dapat kami elakkan,” berkata orang tua itu.

“Kalian benar-benar telah gila. Kami adalah pengawal khusus dari pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan. Sekali lagi aku peringatkan, bahwa kalian jangan mempersulit keadaan kalian sendiri. Kami mendapat wewenang untuk bertindak apa saja sesuai dengan tugas yang dibebankan kepada kami,” berkata pemimpin pengawal itu.

Namun pengendang yang tua itu menjawab, “Ki Sanak. Meskipun kami adalah rombongan pengamen. Tetapi kami masih mempunyai harga diri. Karena itu, apapun yang akan terjadi, maka kami tidak akan merendahkan martabat kami. Biarlah kami mengalami perlakuan yang bagaimanapun, tetapi kami sudah bertindak atas landasan martabat kami itu.”

“Baiklah,” pemimpin pengawal itu berkata, “Jangan beri mereka kesempatan.

Ternyata mereka benar-benar tidak tahu diri.”

Tetapi para pengamen itu tidak menyerah. Mereka pun telah bersiap untuk berkelahi. Karena itu ketika orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu melangkah maju semakin dekat, maka para pengamen itu justru mulai menyerang.

Pemimpin pengawal itu mengumpat-umpat. Mereka merasa mempunyai pengalaman yang

melampaui kawan-kawan mereka. Mereka pun berjumlah jauh lebih banyak dari para pengamen itu, sementara mereka masih muda dan tangkas, sedangkan para penabuh gamelan itu sudah terlalu tua untuk berkelahi.

Namun ketika perkelahian itu mulai berlangsung cepat, para pengawal itu terkejut. Ternyata pengamen-pengamen tua itu tidak segera dapat mereka tundukkan. Pengamen-pengamen tua itu telah memberikan perlawanan di luar dugaan.

Pemimpin para pengawal yang melihat perkelahian itu justru bagaikan mematung. Ia hampir tidak percaya kepada penglihatannya, bahwa orang-orang tua itu benar-benar memiliki ketangkasan berkelahi melampaui para pengawal itu sendiri. Salah seorang di antara para pengamen yang harus berkelahi melawan tiga orang anak muda, dengan tangkas menghindari setiap serangan. Ketiga orang kawannya itu sama sekali tidak mampu menyentuh tubuhnya, bahkan pakaiannya.

“Gila,” geram pemimpin pengawal itu, “Apakah mereka bukan manusia kebanyakan, atau barangkali jin dan hantu?”

Tiba-tiba saja pemimpin pengawal itu ingin melihat, apakah benar penari yang berada di dalam kegelapan itu memang mirip dengan Nyai Wiradana.

Karena itu, ketika perkelahian itu menjadi semakin meningkat, pemimpin pengawal itu bergeser mendekati obor yang terpancang pada alat yang dipergunakan untuk memikul gamelan. Dengan tiba-tiba pemimpin pengawal itu telah mencabut obor itu.

Dengan satu loncatan panjang, pengawal itu berusaha mendekati penari itu. Bahkan kemudian obor ditangannya telah didekatkannya ke arah wajah penari yang berdiri termangu-mangu, disisi pengendangnya yang tua, tetapi masih saja bersikap keras. Tidak ada orang yang mencegah. Bahkan orang tua yang berdiri tegak disisi penari itu. Apalagi mereka yang sedang berkelahi. Bahkan penari itu sendiri seakan-akan justru berpaling menghadapkan wajahnya pada obor yang sedang dibawa.

Obor itu memang tidak terlalu besar. Nyalanya pun tidak sedang dibesarkan sebagaimana jika rombongan itu sedang mengadakan pertunjukan. Namun dengan mendekatkan obor itu, pemimpin pengawal itu telah melihat wajah penari yang disebut mirip dengan Nyai Wiradana itu.

Pemimpin pengawal itu benar-benar terkejut. Dalam cahaya obor di tangannya ia melihat, bahwa perempuan itu memang mirip sekali dengan Nyai Wiradana. Bahkan pemimpin pengawal itu seakan-akan telah melihat Nyai Wiradana berdiri dihadapannya dalam sikap yang beku.

Pemimpin pengawal itu tiba-tiba surut beberapa langkah. Hampir di luar sadarnya, pemimpin pengawal itu mengambilkan obor ditangannya pada tempatnya.

Ketika kemudian berpaling dan memandang perempuan cantik itu, tiba-tiba saja kulitnya meremang. Perempuan yang berdiri ditempat yang remang-remang, yang tidak terlalu banyak terjangkau oleh cahaya obor, wajahnya tidak lagi nampak jelas seperti wajah Nyai Wiradana. Tetapi dimata pemimpin pengawal itu, rasa-rasanya ia berdiri dihadapan seorang hantu Nyai Wiradana yang bangkit dari kuburnya, dikawal oleh jin dan gendruwo.

Namun pengawal itu tiba-tiba bagaikan terbangun dari sebuah mimpi yang menakutkan, ketika punggungnya digamit seseorang. Ketika ia berpaling, dilihatnya salah seorang pengamen meloncat menjauhinya karena kawan-kawannya telah menyerang orang itu. Tetapi orang itu sempat berkata, "Bersiaplah. Kenapa kau berdiri kebingungan."

Pemimpin pengawal itu masih sempat termangu-mangu sejenak. Orang itu hanya menggamitnya. Jika ia mau, maka ia dapat memukul tengkuknya dan sekaligus membuatnya pingsan.

Namun dalam pada itu, maka pemimpin pengawal itu menggeram, "Aku tidak peduli. Aku tidak boleh diombang-ambingkan oleh keadaan yang tidak begitu jelas. Aku harus dapat menangkap dan membawa penari itu menghadap Ki Wiradana.

Dengan demikian, maka pemimpin pengawal itu mempunyai rencana yang dianggapnya akan dapat memotong tugasnya. Ia ingin langsung meloncat dan menangkap penari itu dan mengancamnya. Jika para pengiringnya tidak mau menyerah, maka perempuan itu akan dijadikan korban.

Pemimpin pengawal itu tidak mau menunggu lebih lama lagi. Dengan tiba-tiba saja ia telah meloncat menyergap penari yang memang mirip sekali Nyai Wiradana itu.

Tetapi yang terjadi sangat mengejutkannya. Tubuhnya terasa telah terdorong dengan kekuatan yang luar biasa sehingga ia pun telah terlempar jatuh.

Dengan tangkasnya pemimpin pengawal itu berguling untuk mengurangi kekerasan benturan tubuhnya dengan batu-batu padas. Kemudian melenting berdiri.

Sejenak ia termangu-mangu. Ia melihat penari dan orang tua itu masih berdiri saja seperti semula.

"Apakah aku yang sudah gila," katanya di dalam hati.

Ketika pemimpin pengawal itu mengedarkan pandangannya ke seluruh arena, maka ia pun melihat bahwa orang-orang yang mengiringi penari itu sebagai penabuh benar-benar orang yang memiliki kemampuan berkelahi. Pengawal itu sadar, bahwa biasanya dalam rombongan keliling memang terdapat orang yang memiliki ilmu yang

tinggi untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas seluruh rombongan atau atas penarinya. Tetapi dalam rombongan ini, bukan saja satu dua orang yang memiliki ketangkasan, namun semuanya. Semuanya telah berkelahi dengan tangkasnya.

Pemimpin pengawal itu agaknya masih tetap pada rencananya. Ia tidak tahu, kenapa ia terdorong oleh kekuatan yang tidak dapat dilawannya. Namun ia masih tetap ingin langsung menangkap penari itu dan memaksa para pengiringnya untuk menyerah.

Karena itu, maka ia pun bergeser pula mendekati penari yang masih tetap berdiri ditempatnya. Sejenak ia memperhatikan pertempuran yang berlangsung itu. Tidak seorang pun yang memperhatikannya.

"Pengendang tua itu pun agaknya memiliki ilmu yang tinggi," berkata pengawal itu di dalam hatinya.

Namun menurut pengamatannya, baik penari yang cantik maupun orang tua yang berdiri di sisinya, sama sekali tidak bersiap-siap menghadapi kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas mereka. Karena itu, maka pemimpin pengawal itu melangkah lebih dekat lagi sambil berkata, "Seharusnya kau perintahkan kawan-kawannya menyerah."

"Kenapa?" bertanya orang tua itu, "Mereka masih belum kalah. Kau dapat melihat apa yang telah terjadi."

"Tetapi aku berdiri bebas. Aku dapat menangkap penarimu dan memaksa kawan-kawanmu untuk menyerah," jawab pemimpin pengawal itu.

Tetapi orang tua itu justru tertawa. Katanya, "Kau tidak akan dapat menangkapnya. Lakukanlah jika kau mampu."

Pemimpin pengawal itu menjadi semakin heran. Tetapi sekali lagi ia menggeretakkan giginya. Ia tidak boleh terseret arus perasaannya yang dapat membuatnya seperti gila.

"Baiklah," berkata pemimpin pengawal itu dengan geram. "Tetapi jika dengan demikian aku telah menyakitinya, itu bukan salahku. Aku hanya ingin menangkapnya dan membawanya kepada Ki Wira-dana."

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya, "Silakan. Lakukanlah."

Pemimpin pengawal itu mengumpat di dalam hati. Laki-laki tua yang berdiri di dekat perempuan cantik itu justru telah bergeser menjauh.

"Apakah aku memang sudah gila sehingga aku tidak mengerti apa yang sebenarnya

aku hadapi?" pertanyaan itu telah membelit dihati pemimpin pengawal itu. Namun seperti yang telah dilakukannya, ia berusaha untuk menghentakkan kegelisahan itu. Karena itu, maka dengan hati-hati ia melangkah mendekati perempuan cantik itu sambil berkata, "Kau jangan berbuat sesuatu yang dapat menyakiti dirimu."

Perempuan cantik itu tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Pemimpin pengawal itu memang menjadi bingung. Keringatnya mengalir diseluruh tubuhnya. Namun ia pun kemudian meloncat menggapai tangan penari cantik itu.

Tetapi ia tidak berhasil menyentuhnya. Penari itu bergeser dengan cepat.

Meskipun penari itu mengenakan kain panjang yang rapat, tetapi ternyata bahwa ia mampu bergerak dengan agak leluasa sebagaimana jika ia menari.

"Aku sudah memperingatkanmu," berkata pemimpin pengawal itu. "Jangan berbuat sesuatu yang dapat menyakiti dirimu sendiri."

Perempuan itu tidak menjawab. Ia masih tetap berdiri ditempatnya. Meskipun pemimpin pengawal itu tidak dapat memandang wajah penari itu dengan jelas, tetapi ia sudah mendapat gambaran tentang wajah itu. Mirip sekali dengan Nyai Wiradana.

Sekali lagi pemimpin pengawal itu mendekatinya. Tetapi ia tidak mau gagal lagi. Karena itu, maka kali ini ia tidak sekadar menjangkau tangan penari itu. Tetapi pemimpin pengawal itu telah meloncat maju.

Tetapi pemimpin pengawal itu sudah mulai bergerak dengan memperhitungkan setiap kemungkinan. Ketika perempuan itu bergeser menghindar, maka dengan cepat pula pemimpin pengawal itu bergerak, meloncat dan usahanya ternyata memberikan satu kesempatan kepadanya. Pada saat perempuan itu mengelak, maka pemimpin pengawal itu dengan mengerahkan segenap tenaga yang ada padanya, berhasil melingkar ke belakang penari itu. Dengan tangkas pula, tanpa dikekang oleh keragu-raguan, maka pemimpin pengawal itu telah menyekap penari itu dari belakang.

Namun pada saat ia merasa bahwa ia berhasil, tiba-tiba saja tubuhnya terasa diseret oleh satu gerakan yang kurang dimengertinya. Ia merasa kepalanya dijangkau oleh sepasang tangan yang lembut, namun penari itu kemudian telah membungkukkan badannya.

Yang terjadi kemudian benar-benar tidak lagi dapat diatasinya. Tubuh pemimpin pengawal itu benar-benar telah terlempar lewat di atas penari yang membungkukkan diri rendah-rendah itu.

Ketika tubuh itu jatuh ditanah, maka terdengarlah pemimpin pengawal itu mengaduh. Punggungnya bagaikan patah, sementara jantungnya seakan-akan telah terlepas.

Pemimpin pengawal itu tidak dapat dengan tangkas meloncat bangkit.

Tulang-tulanganya bagaikan saling terlepas dari sendi-sendinya.

Ketika pemimpin pengawal itu berusaha bangkit, maka sepasang kaki bagaikan tertancap ke bumi di sisi wajahnya. Kaki penari yang cantik itu.

“O,” pemimpin pengawal itu berdesah.

“Bangunlah,” berkata penari itu.

Sekali lagi pemimpin pengawal itu terkejut. Suara itu pun suara yang pernah dikenalnya dengan baik. Suara Iswari, istri Wiradana yang terdahulu.

Karena itu, hampir di luar sadarnya pemimpin pengawal itu berusaha untuk bangkit betapapun sakitnya.

“Berdirilah,” berkata perempuan itu lagi.

Sambil menyeringai, pemimpin pengawal itu berdiri dekat dihadapan penari itu.

Meskipun malam gelap, tetapi rasa-rasanya ia yakin bahwa yang berdiri dihadapannya itu memang Iswari. Dalam hitamnya malam, jauh dari jangkauan cahaya obor yang kecil, maka pemimpin pengawal itu tidak melihat warna-warna rias diwajah penari itu, sehingga ia pun merasa benar-benar berada di hadapan Nyai Wiradana.

“Kenapa kau memandang aku seperti itu?” bertanya penari itu.

Tubuh pemimpin pengawal yang kesakitan itu terasa gemetar. Di luar kehendaknya jika kemudian ia dengan suara gemetar berdesis, “Nyai Wiradana. Bukankan kau Nyai Wiradana?”

Perempuan itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum sambil berkata, “Apakah kau kehilangan ingatan? Kau tahu bahwa aku adalah seorang penari yang menyusuri jalan-jalan padukuhan? Namaku Ruri Puspitasari. Kenapa kau sebut aku Nyai Wiradana? Bukankah Wiradana pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan? Jika ia mendengar kau berkata seperti itu, maka kau tentu akan dapat hukumannya. Tidak mungkin seorang penari jalanan seperti aku dapat menjadi istri seorang Kepala Tanah Perdikan.”

“O, maaf. Kau terlalu mirip dengan Nyai Wiradana, istri Ki Wiradana yang pernah hilang,” jawab pemimpin pengawal itu.

“Pernah hilang? Apakah kemudian diketemukan?” bertanya penari itu.

“Tidak. Nyai Wiradana itu tidak pernah diketemukan lagi,” jawab pemimpin pengawal itu. Lalu, “Tetapi wajahmu dan bahkan suaramu serta tekanan suaramu benar-benar mirip dengan Nyai Wiradana yang hilang itu.

“Jangan mengigau,” berkata penari itu. “Kau akan dihukum cambuk sepuluh kali dengan rotan jika kau berani menyebut seorang penari jalanan adalah istri pemangku jabatan Kepala Perdikan Sembojan.

“Kenapa tidak? Bukankan istrinya yang sekarang itu juga seorang penari jalanan?” jawab pemimpin pengawal itu.

“Ah, jangan berbicara seperti seekor burung yang berkicau,” penari itu berhenti sejenak lalu, “Sekarang katakan, apakah kita akan berkelahi terus, atau kau akan menyerah dan memerintahkan kepada orang-orang untuk menyerah? Sementara itu kita lupakan dongengmu yang tidak masuk akal bahwa istri Kepala Tanah Perdikanmu adalah seorang penari jalanan seperti aku.”

“Aku berkata sebenarnya,” jawab pemimpin pengawal itu.

“Cukup,” tiba-tiba saja penari itu memotong. “Yang ingin aku tanyakan, kau menyerah atau tidak?”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun ia menyadari, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan perempuan itu. Perempuan yang sangat mirip dengan Iswari. Baik wajahnya, bentuk tubuhnya, suaranya dan tekanan kata-katanya.

“Agaknya kau ingin membuat perhitungan tentang imbalan kekuatan di arena ini,” berkata penari itu. “Baiklah. Aku akan menunggumu untuk beberapa saat lamanya. Ternyata bahwa pemimpin pengawal itu tidak mempunyai harapan apapun juga di medan pertempuran itu. Anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan sama sekali tidak berdaya menghadapi rombongan orang-orang ngamen itu, meskipun jumlah mereka jauh lebih banyak.

Karena itu, maka agaknya tidak akan ada harapan lagi. Seandainya ia memberikan keputusan untuk bertempur dalam tingkat tertinggi dan siap untuk saling membunuh, bukan sekadar untuk menangkap saja, maka masih juga diragukan, apakah para pengawal itu dapat menang atas para pengamen itu. Jika ia memberikan aba-aba untuk mempergunakan senjata, sementara para pengamen itu juga melakukannya dan ternyata mereka mempunyai kelebihan, akibatnya akan lebih parah lagi bagi para pengawal.

Dengan demikian, maka pemimpin pengawal itu pun kemudian meneriakkan aba-aba

untuk menghentikan pertempuran.

"Kami menghentikan pertempuran," berkata pemimpin pengawal itu. "Tetapi bukan berarti bahwa kami telah menyerah. Karena itu kami tidak akan menyerahkan senjata kami. Bahkan jika perlu kami akan mempergunakan senjata kami."

"Baiklah," jawab penari itu. "Apapun yang kau katakan, tetapi aku setuju untuk menghentikan pertempuran ini."

Sejenak kemudian, maka anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu berloncatan mundur seperti yang diperintahkan oleh pemimpinnya lewat aba-aba perang. Namun mereka masih tetap bersiaga. Bahkan beberapa orang di antara mereka menjadi heran, bahwa mereka tidak dibenarkan untuk mempergunakan senjata sebagaimana dipesankan kepada mereka meskipun tugas mereka terutama hanya menangkap dan tidak membunuh. Tetapi dengan memberikan perlawanan seperti itu, maka mereka dapat diselesaikan sebagaimana seorang pemberontak atau penjahat.

Selagi anak-anak muda itu terheran-heran, maka pemimpinnya itu berkata, "Biarlah rombongan ini pergi."

Para pengawal itu terkejut. Seorang di antaranya bertanya, "Kenapa?"

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya dengan jujur, "Kita

tidak usah mengelak lagi dari kenyataan. Kita tidak akan dapat menangkap mereka, karena kita tidak dapat menembus kemampuan mereka."

Seorang anak muda menyahut, "Kita dapat mempergunakan senjata. Jangan batasi gerak kita dengan sekadar menangkap. Jika mereka melawan, berarti mereka telah memberontak, dan kita akan dapat membunuhnya."

Pemimpin pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Apa yang dapat kita lakukan itu tentu dapat mereka lakukan juga. Jika sampai saatnya kita semua kehilangan pengendalian diri, maka senjata akan benar-benar dapat membunuh, sedangkan kita tidak yakin bahwa bukan kitalah yang terbunuh, tetapi orang-orang yang kita anggap memberontak itu."

Anak-anak muda itu memang tidak dapat mengingkari kenyataan. Dalam pertempuran tidak bersenjata, mereka tidak mampu berbuat apa-apa. Jika mereka harus bertempur dengan mempergunakan senjata, maka akan berarti kemungkinan-kemungkinan yang lebih buruk akan dapat terjadi. Orang-orang tua yang mereka anggap mempunyai kemampuan apapun juga itu, ternyata adalah orang-orang yang mengagumkan.

“Karena itu,” berkata pemimpin pengawal itu, “Biarlah mereka pergi. Bukankah yang penting bagi kita, Tanah Perdikan ini tidak diganggu oleh kemungkinan buruk pada hubungan antara keluarga.”

Namun tiba-tiba orang tua itu yang menjadi pengendangnya itu menyahut, “Jadi menurut dugaanmu, setiap penari akan dapat merusakkan hubungan antara keluarga? Mungkin memang pernah terjadi di Tanah Perdikan ini sebagaimana aku dengar dari salah seorang di antara kalian yang mungkin adalah justru pemimpin kalian, bahwa sebuah keluarga telah dirusakkan oleh seorang penari. Justru keluarga Kepala Tanah Perdikan ini.”

“Tidak,” dengan serta merta pemimpin pengawal itu membantah, “Aku tidak berkata begitu. Aku hanya mengatakan, bahwa istri Kepala Tanah Perdikan yang sekarang juga seorang penari.”

“O,” orang tua itu mengangguk-angguk. “Jadi begitu. Agaknya aku salah tangkap. Aku kira, karena kehadiran penari itu, maka keluarga Kepala Tanah Perdikan ini menjadi rusak. Kepala Tanah Perdikan itu ingin kawin dengan penari yang cantik itu, tetapi dengan menyingkirkan istrinya yang tua. Yang kemudian dinyatakan hilang. Kemudian dengan leluasa ia dapat kawin dengan penari jalanan itu. Apalagi setelah ayahnya, Ki Gede Sembojan, meninggal dunia.”

“Tidak. Tidak begitu,” teriak pemimpin pengawal itu, “Kau jangan menyebarkan fitnah seperti itu.”

“Aku tidak menfitnah. Aku hanya mengatakan, bahwa ternyata aku salah mengerti. Aku mengira bahwa demikianlah yang terjadi.”

Pemimpin pengawal itu menjadi tegang. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sekarang pergilah. Jangan memasuki Tanah Perdikan ini lagi demi keselamatanmu.”

Pengendang yang tua itu menjawab, “Baiklah Ki Sanak. Kami akan meninggalkan tempat ini. Agaknya Ki Wiradana telah tersinggung oleh kehadiran kami, justru karena Nyai Wiradana juga seorang penari jalanan. Atau barangkali Nyai Wiradana yang tersinggung karena kehadiran kami dapat mengungkit kembali kenangannya kepada masa lampainya.”

Pemimpin pengawal itu tidak menjawab. Kemungkinan yang demikian memang ada. Tetapi agaknya Wiradana ingin melepaskan kesan, bahwa penari itu adalah Iswari, istrinya yang pernah hilang. Bukan karena sebab yang lain, meskipun sebab yang lain itu mungkin pula dapat terjadi.

Sejenak kemudian, maka rombongan penari itu pun telah berkemas. Mereka pun kemudian telah meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan, sementara para pengawal itu mengamati mereka dengan jantung yang berdebaran.

Namun demikian rombongan itu hilang dikelok jalan, dan obor kecilnya sudah tidak nampak lagi di mata para pengawal, maka pemimpin pengawal itu menarik nafas dalam-dalam.

Namun salah seorang pengawalnya kemudian berkata, “Sekelompok orang-orang gila yang berbahaya.”

“Ya.” jawab yang lain, lalu, “Tetapi apa yang harus kita laporkan kepada Ki Wiradana tentang mereka?”

Pemimpin pengawal itu pun kemudian berdiri menghadap kepada para pengawal sambil berkata, “Kita dihadapkan pada satu keadaan yang tidak mungkin dapat kita atasi. Kita tidak dapat ingkar bahwa kita tidak akan dapat mengalahkan mereka.”

“Kita belum mencoba mempergunakan senjata,” jawab salah seorang di antara mereka.

“Sudah aku katakan,” jawab pemimpin pengawal itu. “Mungkin bukan mereka yang akan menjadi korban ujung-ujung senjata, tetapi kita.”

“Tetapi apa yang dapat kita katakan kepada Ki Wiradana?” sekali lagi seorang pengawal bertanya.

Pemimpin pengawal itu menjadi bingung. Ia memang harus mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.

Namun kemudian katanya, “Kita dapat mengatakan kepada Ki Wiradana, bahwa kita tidak menemukan rombongan penari itu. Kita dapat melaporkan bahwa ketika kita tiba di padukuhan itu, rombongan penari itu telah dipaksa untuk meninggalkan padukuhan oleh para penghuni padukuhan itu sendiri. Kita berusaha untuk menyusulnya. Tetapi kita tidak berhasil menemukan mereka.”

Para pengawal itu saling berpandangan. Agaknya cara itu dapat ditempuhnya demi keselamatan mereka. Mungkin Ki Wiradana akan dapat mempercayainya dan tidak mempersoalkannya lebih jauh.

Salah seorang di antara para pengawal itu berkata, “Memang tidak ada yang tahu, apa yang telah terjadi. Karena itu, kita semuanya harus ikut bertanggung jawab.

Hal ini tidak boleh diketahui oleh siapapun juga, sehingga jika salah seorang di antara kita membocorkan persoalan ini dan kemudian terdengar oleh Ki Wiradana, maka kita semuanya akan mengalami kesulitan.”

“Ya,” sahut pemimpin kelompok itu. “Kita semuanya harus sejalan. Yang akan kita katakan harus sama kepada siapapun juga. Bahkan kepada orang-orang terdekat di antara kita. Ayah ibu kita, saudara-saudara kita dan siapapun juga.”

Orang-orang dalam kelompok pengawal itu pun kemudian berjanji bahwa mereka akan memegang rahasia itu sebaik-baiknya, sehingga mereka tidak akan mengalami kesulitan karena sikap mereka itu. Ki Wiradana tidak akan percaya bahwa mereka tidak akan dapat mengalahkan para penabuh gamelan dari sebuah rombongan penari jalanan yang jumlahnya jauh lebih sedikit dari jumlah mereka sendiri.

Dengan kebulatan tekad itulah maka mereka pun kemudian berbenah diri dan kembali ke induk padukuhan Tanah Perdikan Sembojan. Seperti yang telah mereka rencanakan maka mereka pun kemudian langsung mencari Ki Wiradana di rumahnya untuk menyampaikan laporan mereka.

Tetapi agaknya Ki Wiradana tidak menunggu mereka dan telah tertidur lelap, sehingga para pengawal itu harus menunggu sampai besok. Dengan demikian maka para pengawal itu pun sempat tidur di gardu, sementara para peronda duduk sambil mengumpat-umpat dibibir gardu, sementara beberapa orang pengawal yang lain telah berbaring di amben yang ada di serambi gandok dan di atas tikar pandan di pendapa.

Waktu mereka memang tinggal sedikit sekali. Baru saja mereka lelap, maka terasa seseorang telah membangunkan mereka sambil membentak-bentak. Ternyata bahwa Ki Wiradana telah terbangun lebih dahulu dari mereka.

“Apa yang kau kerjakan di sini he?” bentak Ki Wiradana kepada pemimpin pengawal yang tertidur di pendapa. Rasa-rasanya baru saja ia memejamkan matanya. Namun tergagap ia bangun.

“Kenapa kau tidak memberikan laporan kepadaku, apa yang kau lakukan semalam he?” bentak Wiradana pula.

“Maaf Ki Wiradana. Aku baru saja datang. Agaknya Ki Wiradana pun baru saja lelap menurut para peronda, sehingga kami tidak ingin mengganggu dengan membangunkan Ki Wiradana. Maksudku kami akan menunggu sampai Ki Wiradana terbangun,” jawab pemimpin pengawal itu.

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Kumpulkan kawanmu. Ceriterakan hasil yang kau capai semalam.”

Pemimpin pengawal itu menjadi berdebar-debar. Namun kemudian ia pun telah mengumpulkan kawan-kawannya yang tersebar. Kemudian mereka duduk di pendapa

bersama Ki Wiradana dengan rambut dan pakaian yang masih kusut. Untuk beberapa saat, para pengawal itu memang masih dicengkam oleh keragu-raguan. Apakah Ki Wiradana tidak akan mengetahuinya jika mereka berbohong.

Namun akhirnya pemimpin pengawal itu pun menceritakan sebagaimana mereka merencanakan. Jika Ki Wiradana tidak percaya, ia akan bertanya kepada anak-anak muda padukuhan tempat rombongan penari itu kebar. Anak-anak muda itu tentu akan mengatakan apa adanya, bahwa sekelompok pengawal telah berusaha untuk menyusul. Selanjutnya anak-anak padukuhan itu tidak tahu apa yang terjadi.

Mendengar laporan itu, wajah Ki Wiradana menjadi merah. Kemarahannya telah bergejolak membakar jantung.

“Jadi kalian tidak dapat menemukan rombongan penari itu?” bentak Wiradana.

Para pengawal itu menjadi berdebar-debar. Tetapi beban mereka akan lebih ringan jika mereka mengatakan, bahwa mereka tidak dapat menemukan rombongan penari itu, daripada jika mereka melaporkan apa yang sesungguhnya terjadi. Ki Wiradana tentu tidak akan percaya, bahwa mereka tidak dapat menangkap rombongan penari itu.

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Agaknya ia memang tidak dapat berbuat banyak. Segala sesuatunya sudah terlanjur. Sementara itu, maka ia pun mendapat gambaran bahwa para pengawal yang memberikan laporan kepadanya tentang rombongan itu pun tidak berbohong kepadanya.

Namun demikian Ki Wiradana masih juga berpesan dengan nada geram, “Sekali ini memaafkan kalian. Tetapi jika terjadi lagi hal seperti ini, bukan saja menyangkut serombongan penari, tetapi hal-hal yang lain, maka aku akan mengambil tindakan. Bukankah dengan demikian ternyata bahwa kalian tidak mentaati perintahku.”

Orang-orang padukuhan itu pun hanya dapat saling berpandangan. Namun tidak seorang pun yang menjawab.

Para pengawal yang mengikuti Ki Wiradana dapat menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Ki Wiradana tidak mencurigai mereka. Ia membebaskan kesalahan kepada orang-orang padukuhan itu, sehingga kepada orang-orang padukuhan itu pula Ki Wiradana melontarkan kemarahannya.

Setelah puas dengan pesan kemarahannya, maka Ki Wiradana pun kemudian telah mengajak para pengawal itu kembali.

Namun dalam pada itu, demikian mereka sampai di rumah Ki Wiradana, dan kemudian

dengan geram pula ia memerintahkan para pengawal itu untuk pulang, maka pemimpin pengawal itu kemudian mengajak ketiga orang kawannya untuk menelusuri yang ditempuhnya semalam.

“Untuk apa?” bertanya salah seorang di antara para pengawal itu.

“Aku hanya ingin melihat saja. Entahlah, ada sesuatu yang mendorongku untuk melakukannya,” jawab pemimpin pengawal itu.

Ketika kawannya pun kemudian tidak berkeberatan. Sejenak kemudian maka kuda-kuda mereka pun telah terpacu dengan cepat melintasi bulak-bulak. Namun pemimpin pengawal itu telah membawa kawan-kawannya melalui jalan yang lain, bukan jalan yang ditempuhnya semalam.

Namun akhirnya mereka harus menelusuri jalan bulak yang sama. Di bulak itu mereka berhasil menyusul rombongan penari tetapi yang tidak berhasil ditangkapnya itu.

Keempat orang itu menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat beberapa orang petani yang berkerumunan di pinggir jalan itu. Demikian keempat orang pengawal itu mendekat, maka mereka pun telah menyibak.

Para pengawal itu kemudian menghentikan kuda mereka. Dengan tangkas mereka pun telah berloncatan turun. Pemimpin pengawal itu dengan berdebar-debar telah bertanya kepada salah seorang di antara mereka, “Apa yang telah terjadi?”

“Lihatlah,” berkata petani itu, “Tentu sesuatu telah terjadi disini semalam.”

“Apa yang terjadi?” bertanya pegawai itu.

“Entahlah. Tetapi sebagian dari tanaman kami telah rusak meskipun tidak terlalu berat,” jawab petani itu. “Mungkin telah terjadi sesuatu yang pahit bagi rombongan penari yang telah kita usir dari padukuhan kita itu.”

“Apa yang terjadi atas mereka?” bertanya pemimpin pengawal itu.

Petani itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi sebelumnya belum pernah terjadi sebagaimana yang kami angan-angankan. Namun demikian, bagaimana sekiranya jika rombongan penari itu telah dicegat oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Mereka tentu mengira bahwa rombongan itu telah mendapatkan banyak uang. Mereka tentu ingin merampas uang itu. Tetapi lebih sakit lagi jika terjadi sesuatu atas penari yang cantik itu. Penari yang seakan-akan tidak pernah bersalah. Yang menari dengan jujur untuk sekadar mendapatkan beberapa keping uang buat menyambung hidupnya serta keluarganya.” Pemimpin pengawal itu termangu-mangu sejenak. Tetapi rasa-rasanya hatinya

tersentuh juga. Namun ia tahu pasti, bahwa rombongan penari itu tidak dirampok orang. Penari yang cantik itu sama sekali tidak mengalami cedera. Bahkan pemimpin pengawal itu telah dilemparkannya lewat di atas tubuhnya yang merendah dan terbanting ditanah, sehingga punggungnya terasa akan patah. Meskipun demikian pemimpin pengawal itu bertanya, “Bagaimana jika terjadi demikian, apa keberatanmu?”

“Kami akan merasa berdosa, karena kami telah mengusirnya tanpa berbuat kesalahan. Kenapa mereka harus pergi? Padahal mereka tidak berbuat apa-apa. Sementara rombongan yang lain tidak pernah mendapat perlakuan yang kasar seperti itu, bahkan penarinya telah diangkat oleh Ki Wiradana menjadi istrinya,” berkata petani itu.

“Kalian memang berdosa. Apalagi jika benar-benar perempuan cantik yang menjadi penari itu mengalami sesuatu. Bukankah kalian tidak berhak mengusirnya? Bukankah kalian justru harus melindunginya dan membawanya kepada Ki Wiradana?” berkata pengawal itu.

Petani itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menjawab, “Istilah yang kau pergunakan agak berbeda Ki Sanak. Kau seharusnya mengatakannya, bahwa rombongan itu harus ditangkap. Karena itulah maka kami justru telah mengusirnya agar mereka tidak ditangkap. Tetapi justru karena itu, kami telah berbuat kesalahan sehingga rombongan itu mengalami bencana.”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun dalam pada itu salah seorang di antara para pengawal itu berkata, “Kenapa kalian merasa begitu menyesal seandainya rombongan itu mengalami kesulitan?”

“Sudah aku katakan,” jawab petani itu. “Mereka adalah orang-orang yang tidak bersalah. Dan lebih dari itu, biarlah aku katakan meskipun ada orang lain yang mengingkarinya, bahwa penari itu memang mirip sekali dengan Nyai Wiradana. Bahkan seakan-akan aku yakin akan hal itu.”

“Bohong,” bentak pengawal yang lain. “Seorang anak muda di gardu dan baru saja kami bertemu dengan orang-orang padukuhanmu, mengatakan, bahwa hanya ujudnya sajalah yang mirip. Tetapi wajahnya jauh berbeda dengan wajah Nyai Wiradana.” Tetapi petani itu sama sekali tidak menarik keterangannya. Bahkan dengan wajah yang tegang ia menjawab, “Aku tidak peduli pendapat orang lain. Sudah aku katakan, mungkin memang ada orang yang mengingkarinya. Tetapi aku tidak. Aku tetap menganggap bahwa penari itu mempunyai wajah yang mirip sekali dengan Nyai

Wiradana. Tetapi seandainya ia mempunyai wajah yang mirip dengan Nyai Wiradana, apakah orang itu dapat dianggap bersalah? Tidak. Orang itu mirip dengan Nyai Wiradana, tetapi orang itu tidak bersalah sama sekali.”

Pengawal itu menggeram. Kemarahan telah membayang diwajahnya. Namun pemimpin pengawalnya mencegahnya ketika orang itu melangkah mendekat. “Jangan kau hiraukan. Ia dapat mengatakan apa saja. Mungkin apa yang kau lihat, berbeda dengan sudut penglihatannya. Demikian juga orang yang lain. Mungkin orang itu justru sudah lupa akan wajah dan sifat-sifat Nyai Wiradana, sehingga ia menganggap penari itu mirip sekali dengan orang yang sudah dilupakannya itu.”

“Aku masih ingat benar,” potong petani itu.

“Diam kau,” bentak pemimpin pengawal itu, “Aku sedang berusaha meleraikan perselisihan ini. Jika kau nekad saja dengan sikapmu tanpa mundur setapakpun, aku biarkan pengawal itu mengambil sikap pula.”

Petani itu mengerutkan keningnya. Namun ia mengerti maksud pemimpin pengawal itu, sehingga dengan demikian maka ia pun segera bergeser surut dan tidak mengatakan apa pun juga.

Sejenak kemudian, maka pemimpin pengawal itu pun berkata, “Baiklah. Kami akan melanjutkan perjalanan. Tidak dirampok orang apalagi penari cantik itu. Meskipun aku belum melihat dengan jelas, karena hanya sekilas saja, maka aku tidak dapat menyebutnya. Tetapi aku yakin bahwa ia memang cantik.”

“Kau pernah melihatnya?” tiba-tiba petani itu bertanya.

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Ya. Hanya sekilas. Jauh sebelum orang-orang Tanah Perdikan ini mempersoalkan bahwa wajahnya mirip dengan Nyai Wiradana. Ketika aku sedang ronda maka aku melihat rombongan itu kebar di sudut sebuah padukuhan.”

Petani itu mengangguk-angguk, sementara para pengawal itu pun segera meneruskan perjalanan mereka. Mereka sengaja tidak mengambil jalan kembali. Tetapi mereka berjalan terus meskipun kemudian mengambil jalan melingkar dan kembali ke rumah masing-masing.

Namun disepanjang jalan mereka sempat berbincang tentang satu alasan yang mungkin harus mereka kemukakan jika datang laporan kepada Ki Wiradana bahwa telah terjadi satu tindakan kekerasan di bulak di daerah pinggiran Tanah Perdikan Sembojan.

“Mungkin rombongan itu justru telah dirampok,” desis salah seorang pengawal itu.

Pemimpinnya mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Alasan sebagaimana dikatakan oleh petani itu.”

Dengan demikian maka pendapat para petani Itu justru telah diambil alih oleh para pengawal. Mereka akan membuat dugaan, bahwa rombongan itu telah dirampok orang seandainya ada laporan tentang kerusakan kecil pada sawah dan ladang di pinggir jalan, satu tempat yang telah dipergunakan sebagai arena perkelahian antara para pengawal dan rombongan penari yang gagal ditangkap itu.

Tetapi agaknya laporan itu tidak sampai ke Wiradana. Agaknya para petani itu hanya sekadar membicarakan kerusakan itu di antara mereka sendiri. Bahkan sebagian dari mereka justru menaruh belas kasihan kepada rombongan penari yang mereka sangka telah dirampok orang.

Namun dalam pada itu, pemimpin pengawal yang gagal menangkap rombongan penari itu tidak dapat mengingkari penglihatannya sendiri. Bagaimanapun juga, penari itu memang mirip sekali dengan Nyai Wiradana yang hilang itu, seperti yang dikatakan oleh petani di tengah bulak, dibekas tempat para pengawal bertempur dengan rombongan itu.

Meskipun demikian pemimpin pengawal itu tidak dapat mengatakan hal itu kepada para pengawal. Para pengawal malam itu bertempur tanpa banyak menghiraukan penari yang dipersoalkan itu, sehingga mereka tidak banyak mengetahui, apakah perempuan itu mirip dengan Nyai Wiradana atau tidak.

Sementara itu untuk beberapa waktu lamanya, tidak ada cerita tentang penari yang mirip dengan Nyai Wiradana itu. Orang-orang yang sekali-kali masih berbicara tentang perempuan itu, hanya sekadar berbisik-bisik di antara tetangga mereka, karena semua orang Tanah Perdikan Sembojan mengetahui, bahwa Ki Wiradana tidak senang mendengar cerita tentang perempuan yang mirip dengan istrinya yang hilang itu.

Namun dalam pada itu, Warsi sendirilah yang kemudian masih saja merasa gelisah. Ia merasa seolah-olah rombongan penari itu merupakan sindiran bagi kehadirannya di Tanah Perdikan. Meskipun Warsi tidak tahu persis, maksud dari rombongan penari itu, namun bahwa penari itu mirip dengan Nyai Wiradana yang hilang itu, seakan-akan merupakan satu kesengajaan dengan maksud tertentu.

Dengan demikian, maka ada kecurigaan pada Warsi, bahwa yang dilakukan Wiradana terhadap istrinya itu telah diketahui oleh seseorang. Atau setidaknya ada

pihak yang curiga terhadapnya.

Karena itu, maka dengan caranya, Warsi pun telah menyampaikan kepada Ki Wiradana kemungkinan itu.

"Apakah kau beranggapan demikian?" bertanya Wiradana.

"Mungkin sekali kakang. Karena tiba-tiba saja Nyai Wiradana itu telah hilang.

Apapun yang kakang lakukan atas istri kakang itu namun hilangnya telah menumbuhkan persoalan," berkata Warsi dengan nada dalam.

"Hanya Serigala Betina itu sajalah yang mengetahuinya," desis Wiradana.

Namun dengan demikian, maka ada keinginan Wiradana untuk menemui perempuan itu lagi. Mungkin ia akan dapat memberikan keyakinan, bahwa persoalan itu tidak diketahui oleh siapapun juga kecuali Wiradana sendiri.

"Jika ternyata perempuan itu berkhianat dan menceritakan persoalan ini kepada orang lain, maka tidak ada pilihan lain kecuali membunuhnya," berkata Wiradana kepada diri sendiri.

Dengan demikian, maka tanpa diketahui oleh orang lain, maka Wiradana pun telah pergi ke padukuhan kecil di luar Tanah Perdikan Sembojan. Ia ingin bertemu dengan perempuan yang pernah dimintanya untuk membunuh Iswari.

Dalam malam yang gelap Wiradana menyusuri jalan kecil yang jarang dilalui orang, apalagi di malam hari. Ia berusaha untuk menghindari pertemuan dengan siapapun, sehingga kepergiannya ke padukuhan itu tidak menumbuhkan kecurigaan bagi siapapun juga.

Namun dalam perjalanan Wiradana selalu digelitik oleh kegelisahan. Ada beberapa pertimbangan yang ingin dilakukan. Apakah cukup baginya untuk mendapatkan satu keyakinan yang lebih mantap bahwa Iswari telah dibunuh tanpa ada orang lain yang mengetahuinya? Atau ia harus bersikap lebih tegas lagi? Seandainya perempuan itu sampai saat terakhir tidak mengatakan apapun juga kepada orang lain, tetapi apakah pada hari-hari mendatang ia juga tidak akan mengatakannya kepada siapapun juga?

Wiradana belum menemukan satu keputusan ketika ia sudah memasuki regol tua sebuah rumah kecil yang dihuni oleh perempuan yang pernah disebut Serigala Betina itu.

Bagaimanapun juga terasa jantung Wiradana berdegupan. Sudah agak lama ia tidak berhubungan dengan perempuan itu. Mungkin telah terjadi satu perubahan.

Tetapi menilik rumahnya, keadaannya dan suasananya, rumah itu masih tetap

seperti beberapa saat yang lalu ketika ia mulai menghubungi perempuan itu. Dengan hati-hati Wiradana melangkah mendekati pintu. Kemudian perlahan-lahan ia mengetuk pintu rumah itu. Ia sadar bahwa perempuan itu adalah perempuan yang berbahaya, yang pernah ikut dalam sebuah gerombolan yang ditakuti. Tetapi bagi Wiradana perempuan itu bukan perempuan yang pantas ditakuti. Betapapun berbahayanya Serigala Betina itu, namun bagi Wiradana ia tidak banyak berarti. Wiradana memiliki ilmu dan kemampuan yang jauh lebih tinggi dari perempuan itu. Sebagaimana diyakini oleh Wiradana, bahwa perempuan itu sangat takut kepadanya.

Untuk beberapa saat Wiradana menunggu. Tetapi belum ada jawaban dari dalam. Sementara itu lampu minyak yang remang-remang nampak melontarkan cahayanya lewat dinding-dinding yang berlubang.

Sekali lagi Wiradana mengetuk pintu rumah itu. Lebih keras.

Agaknya perempuan itu tertidur nyenyak. Ketukan yang semakin keras membangunkannya, sehingga sejenak kemudian maka terdengar suara dari dalam, "Siapa diluar?"

"Aku Nyai," jawab Wiradana.

"Siapa?" bertanya suara dari dalam pula.

"Aku Wiradana," jawab Wiradana pula.

"Ki Wiradana dari Sembojan?" bertanya yang berada didalam.

"Ya. Ada berapa Wiradana yang kau kenal he?" jawab Wiradana yang menjadi tidak sabar lagi.

"O," suara di dalam itu terdengar berdesah, "Apakah ada keperluan yang sangat penting Ki Wiradana?"

"Buka pintumu Nyai," geram Wiradana, "Jangan banyak tingkah. Kau tahu, jika aku datang di malam begini, maka tentu ada kepentingan yang tidak dapat ditunda."

"Aku sedang sakit Ki Wiradana," suara di dalam memang terdengar gemetar. "Bangun pun terasa sangat sulit."

"Tetapi buka pintumu," Wiradana hampir membentak.

Terdengar lagi desah di dalam. Tetapi kemudian terdengar amben berderit. Sejenak kemudian desir langkah seseorang mendekati pintu.

"Aku sedang sakit," suara itu menjadi semakin gemetar.

Ki Wiradana menunggu sejenak. Tiba-tiba saja timbul sesuatu di dalam hatinya.

Perempuan itu sedang sakit, sementara perempuan itu merupakan duri di dalam dagingnya. Setiap saat ia akan dapat berkhianat. Mungkin dengan maksud tertentu, tetapi mungkin juga karena terpaksa.

Karena itu, seandainya perempuan itu dilenyapkannya saja, maka agaknya ia tidak akan menambah persoalan baginya kelak, atau setidaknya-tidaknya dapat mengurangi beban kegelisahannya disetiap saat.

Sebelum Ki Wiradana mendapatkan suatu keputusan, maka terdengar selarak pintu sudah dibuka. Perlahan-lahan pintu itu pun terdorong ke samping. Dalam keremangan lampu minyak yang suram, Wiradana melihat seseorang yang berkerudung rangkap.

“O,” desah perempuan itu dengan suara yang gemetar, “Marilah masuk Ki Wiradana. Tubuhku terasa dinginnya bukan main. Jika aku terlalu lama berdiri disini, aku akan dapat jatuh pingsan.

Perempuan itu tidak menunggu Ki Wiradana menjawab. Dengan langkah yang gemetar pula ia berjalan ke sebuah amben di ruang tengah rumahnya yang kecil. Sambil duduk di bibir ambennya ia mempersilakan sekali lagi, “Marilah Ki Wiradana.”

Wiradana memang sudah berdiri di dalam ruang itu. Ia pun kemudian menutup pintu rumah kecil itu dan menyelarakkanya sama sekali.

Selangkah ia pun kemudian mendekati perempuan yang menggigil dan mengerudungi tubuhnya rapat-rapat itu. Agaknya perempuan itu memang sedang kedinginan.

“Duduklah,” perempuan itu mempersilakan tamunya dengan suaranya yang mengambang tetapi bergetar.

Ki Wiradana termangu-mangu. Suara perempuan yang kedinginan itu sama sekali tidak dikenalnya sebagai suara Serigala Betina. Namun agaknya Serigala Betina yang sedang sakit itu, tidak dapat berbicara dengan wajar, sebagaimana kebiasaannya. Lantang dan tegas.

Wiradana maju lagi selangkah. Tetapi ia tidak duduk di amben itu.

“Apakah Ki Wiradana akan memberikan tugas lagi kepadaku? Mungkin Ki Wiradana sudah jemu dengan penari itu dan harus dibunuhnya pula?” bertanya perempuan itu dengan suara tersendat-sendat.

“Tutup mulutmu,” geram Ki Wiradana. “Dengar perempuan liar. Aku datang untuk meyakinkan, apakah benar-benar kau sudah melakukan tugasmu dengan baik.”

“Tugas yang mana?” bertanya perempuan itu. Suaranya hampir melengking, sementara

ia membetulkan kerudungnya, sehingga seluruh tubuhnya telah didekap oleh selimut kain panjang yang rangkap-rangkap.

“Membunuh Iswari,” jawab Ki Wiradana.

“Bukankah Ki Wiradana sudah yakin dan yang sampai sekarang ternyata tidak ada akibat apapun juga yang meragukan?” bertanya perempuan itu.

“Tetapi kabar tentang penari yang mirip dengan Iswari itu membuat aku ragu-ragu,” geram Wiradana. “Apalagi kita tidak dapat menemukan mayat Iswari pada saat itu.”

“Sudah aku katakan, bahwa mayatnya aku masukkan ke dalam kedung dan dalam waktu sekejap, yang tinggal hanyalah lingkaran-lingkaran di permukaan air. Tubuh itu telah diseret oleh buaya-buaya kerdil ke dasar kedung.”

Ki Wiradana termangu-mangu. Dipandanginya tubuh perempuan yang sedang sakit itu.

Namun tiba-tiba Wiradana berkata, “Berbaringlah. Jika kau merasa tubuhmu tidak enak. Berbaringlah. Aku akan berbicara dengan berdiri saja disini.”

“Tidak Ki Wiradana,” jawab perempuan itu. “Aku masih sanggup untuk berbicara sambil duduk tetapi sudah tentu tidak terlalu lama.”

“Jangan kau hiraukan basa-basi itu,” berkata Ki Wiradana. “Mungkin aku akan berbicara panjang.”

Perempuan itu termangu-mangu. Namun tubuhnya masih saja menggigil kedinginan.

“Berbaringlah,” berkata Ki Wiradana. “Agar pembicaraan kita dapat kita selesaikan dengan tuntas dan tidak tergesa-gesa.”

Perempuan yang sedang sakit itu termangu-mangu. Nafasnya agaknya menjadi terengah-engah. Karena itu, maka katanya kemudian, “Aku memang sedang sakit Ki Wiradana. Nafasku rasa-rasanya menjadi sesak setiap perasaan dingin yang luar biasa ini datang. Sebentar lagi, perasaan dingin ini akan berubah menjadi panas, sehingga keringatku akan terperas habis. Kerongkonganku akan menjadi kering dan matakku serasa disentuh bara.”

” Jika demikian maka kau benar-benar sakit,” berkata Ki Wiradana.

Perempuan itu tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian beringsut dan dengan tubuh gemetar ia pun membaringkan dirinya. Menelentang dengan menjelujurkan tubuhnya lurus-lurus, meskipun ia masih membungkus tubuhnya dengan kain yang rangkap.

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Satu cara yang tidak bisa bagi orang yang sedang sakit kedinginan seperti itu. Namun ia tidak mengatakan sesuatu.

Tetapi agaknya perempuan itu dapat membaca perasaan Ki Wiradana. Maka itu katanya, “Aku tidak berani tidur miring sambil melingkarkan tubuh. Jika demikian, maka rasa-rasanya tubuh ini jadi membeku dan punggung bagaikan terasa patah jika kemudian aku harus meluruskannya kembali nanti.

“Tetapi orang sakit panas dingin, biasanya tidur melingkar di saat dingin mencengkam,” sahut Ki Wiradana.

“Mungkin,” jawab perempuan itu. “Tetapi aku sama sekali tidak berani.”

Ki Wiradana termangu-mangu sejenak. Dipandanginya perempuan yang berkerudung hingga kewajahnya sekali lagi. Hanya sepasang mata sajalah yang kelihatan, sementara kedua telapak tangannya terbungkus pula di bawah kain selimutnya.

Pada saat yang demikian, tiba-tiba timbul satu niat di hati Ki Wiradana untuk menyelesaikan saja perempuan yang sedang sakit itu, sehingga tidak akan menimbulkan persoalan di masa datang. Jika perempuan itu mati dalam keadaannya, maka orang-orang yang akan menemukannya kelak tentu mengira bahwa perempuan itu mati karena sakit. Tidak ada orang lain di rumah itu. Sehingga tidak ada orang yang mengetahui, apa yang telah terjadi.

Karena itu, maka Wiradana pun menjadi berdebar-debar oleh rencananya sendiri. Jantungnya terasa berdetak semakin cepat. Namun demikian desakan di dalam dirinya untuk menyelesaikan saja perempuan itu terasa semakin menekan.

“Aku dapat menutup jalan pernafasannya,” berkata Ki Wiradana di dalam hatinya.

“Sehingga perempuan itu mati lemas. Tidak ada bekas luka di dalam dirinya, sementara selimutnya yang masih menyelubungi tubuhnya.

Dalam kebimbangan itu, hampir di luar sadarnya Wiradana telah bertanya, “Sudah berapa hari kau sakit Nyai?”

Nafas perempuan itu masih saja terengah-engah. Disela-sela tarikan nafasnya yang sendat ia menjawab dengan suara gemetar, “Sudah agak lama Ki Wiradana. Aku mulai berbaring sejak lima hari yang lalu, meskipun aku mulai merasa dihindangi penyakit ini sejak sepuluh hari yang lalu.”

“Lalu siapakah yang melayani sejak kau berbaring,” bertanya Ki Wiradana.

Perempuan itu tidak segera menjawab. Tetapi terdengar perempuan itu merintih. Baru kemudian dengan suara sendat perempuan itu berkata, “Aku masih harus melayani diriku sendiri. Aku tidak mempunyai anak, Ki Wiradana. Aku juga tidak mempunyai sanak kadang.

Meskipun aku mempunyai sedikit uang, tetapi tidak ada orang yang bersedia

membantuku dengan upah berapapun juga, karena mereka mengenali latar belakang hidupku.”

Ki Wiradana itu menarik nafas dalam-dalam. Keadaan perempuan itu merupakan dorongan yang kuat baginya untuk melakukan rencananya. Membunuh saja perempuan yang sedang sakit-sakitan itu.

Memang masih ada keragu-raguan yang menyelip di hati Ki Wiradana.

Kedatangannya di dorong oleh satu keinginan untuk meyakinkan bahwa rahasianya tidak akan diketahui oleh orang lain. Bahwa penari yang mirip dengan Iswari itu bukan satu kesengajaan untuk menyindirnya. Tetapi keadaan perempuan yang pernah dijuluki dengan panggilan yang menggerakkan bulu tengkuk itu agaknya telah menimbulkan dorongan baru di dalam dirinya.

Karena itu, maka Ki Wiradana pun telah menghentakkan tangannya untuk mempertegas niatnya. Selangkah demi selangkah ia mendekat.

Kemudian katanya, “Nyai. Jika kau tidak berkeberatan, sebelum aku berbicara banyak tentang bekas istriku yang kau bunuh itu, apakah kau tidak berkeberatan jika aku mengobatimu. Mungkin dengan satu dua pijatan pada dada dan pundak Nyai, keadaan Nyai akan berangsur baik.”

“Apakah kau dapat melakukannya Ki Wiradana?” berkata perempuan itu dengan penuh harap.

“Aku akan mencoba Nyai,” jawab Ki Wiradana. Namun kemudian ia pun bertanya lebih lanjut, “Tetapi jawablah pertanyaanku dengan jujur, apakah kau tidak mempunyai hubungan dengan serombongan penari yang disebut orang mirip dengan Iswari itu?”

“Ah, tentu tidak. Apa pamrihku,” jawab perempuan itu. Lalu, “Sekarang tolonglah, biarlah aku akan segera sembuh.”

“Dan kau yakin bahwa rahasia itu masih tetap tertutup rapat sampai sekarang?” bertanya Ki Wiradana kemudian.

“Demi buaya-buaya kerdil di kedung itu,” jawab orang yang pernah disebut Serigala Betina itu, “Hanya aku dan Ki Wiradana sajalah yang mengetahuinya.

Mungkin istri Ki Wiradana yang sekarang. Tetapi apakah ada kecurigaan Ki Wiradana, bahwa rahasia itu diketahui orang?”

“Aku hanya menghubungkan dengan serombongan penari yang penarinya mirip sekali dengan Iswari. Tetapi jika kau yakin bahwa rahasia kita tidak akan terungkap, maka aku tidak akan gelisah,” berkata Ki Wiradana kemudian.

“Aku bersumpah,” berkata perempuan itu. Lalu, “Sekarang, tolonglah aku Ki Wiradana.”

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Selangkah ia maju. Ia pun kemudian berdiri disisi pembaringan perempuan yang pernah disebut Serigala Betina itu. Sejenak Ki Wiradana mengumpulkan kekuatan lahir dan batinnya. Ia ingin menekan leher perempuan itu dengan sekali gerak dan menghentikan pernafasannya sama sekali. Sesudah itu, maka perempuan itu kelak akan diketemukan mati dibawah selimut yang rangkap-rangkap dan dugaan bahwa ia mati karena penyakitnya. Orang-orang di rumah sebelah menyebelah tentu mengetahui bahwa perempuan yang dibenci oleh orang-orang disekitarnya itu mengidap penyakit. Mereka akan menyangka, bahwa penyakitnya itulah yang telah membunuhnya.

Demikianlah, ketika jantung Ki Wiradana telah menjadi mapan, maka tangannya mulai bergerak. Tetapi ia tidak memijit dada dan pundak perempuan itu sebagaimana dikatakan untuk dapat mengurangi penyakit di dalam diri perempuan itu, tetapi tangan Ki Wiradana langsung menuju kelehernya dan tiba-tiba saja satu cengkaman yang kuat telah menerkam leher perempuan itu.

Terdengar perempuan itu memekik tertahan. Sementara itu Ki Wiradana menekan leher itu semakin keras sambil menggeram, “Kau pantas untuk dibunuh perempuan liar.”

Perempuan itu meronta. Tetapi tangan Ki Wiradana mencengkam semakin keras.

Wiradana yakin, bahwa ia akan menyelesaikan perempuan itu dengan mudah.

Sementara itu, tidak akan ada orang yang akan menuduhnya melakukan pembunuhan itu. Apalagi ia adalah pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Namun yang diduga oleh Ki Wiradana telah terjadi. Kedua tangan perempuan itu, tiba-tiba saja telah menyusup di antara tangan Ki Wiradana. Ki Wiradana sadar, bahwa meskipun dalam keadaan sakit, tetapi gerak naluriah perempuan yang memiliki ilmu kanuragan itu, tentu akan berusaha melepaskan cekikan tangannya.

Karena itu, maka Ki Wiradana pun telah menghentakkan kekuatannya.

Tetapi tepat pada saat hentakan itu, ternyata perempuan itupun telah menghentakkan tangannya pula. Kedua tangannya yang menyusup di antara tangan Ki Wiradana tiba-tiba telah terbuka dengan kekuatan yang luar biasa.

Satu kekuatan yang tidak diperkirakan sama sekali oleh Ki Wiradana telah menggoyahkan kedudukan tangannya. Bahkan kemudian kedua tangannya bagaikan direntang oleh kekuatan yang tidak terlawan dari seorang perempuan yang sedang sakit. Namun ternyata Ki Wiradana benar-benar kehilangan kesempatan untuk membunuh perempuan itu. Kedua tangannya yang mencekik itu pun benar-benar telah terbuka. Bahkan sebelum Ki Wiradana sempat berbuat sesuatu, maka perempuan itu telah

berusaha untuk bangkit.

Tetapi Ki Wiradana tidak membiarkannya. Demikian tangannya terlepas dari leher perempuan yang bangkit itu, maka Ki Wiradana pun dengan serta merta telah menyerang dada perempuan itu.

Tetapi sekali lagi, Ki Wiradana terkejut. Serangannya sama sekali tidak menyentuh sasaran karena perempuan itu telah merebahkan dirinya yang baru saja bangkit itu. Namun sekaligus ia telah menangkap tangan Ki Wiradana.

Oleh satu kekuatan yang tidak diduganya sama sekali, maka Ki Wiradana telah terseret dan terlempar melampaui lebar pembaringan perempuan itu, langsung membentur dan memecahkan dinding bambu.

Wiradana mengumpat ketika ia terjatuh di bilik sebelahnya menghantam geledag bambu.

Tetapi dengan serta merta Wiradana telah bangkit. Dengan tangkasnya ia pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun dalam pada itu, perempuan yang sedang sakit itu pun telah bangkit berdiri pula. Ia masih juga berkerudung selimut meskipun tidak lagi rangkap seperti sebelumnya. Namun ia masih menunjukkan sikap seorang yang sedang sakit.

“Ki Wiradana,” perempuan itu menggeram dengan suara gemetar.

“Apa maksudmu sebenarnya? Apakah benar kau ingin membunuhku? Apa salahku?”
Bukankah perjanjian kita sudah sama-sama kita penuhi. Aku membunuh Iswari dan kau memberikan uang kepadaku. Sekarang kenapa kau menuntut lebih banyak lagi? Bahkan nyawaku?”

Wiradana memandang perempuan itu dengan sorot mata yang membara. Dengan garangnya ia berkata, “Perempuan liar. Kau akan tetap merupakan duri di dalam dagingku. Setiap saat kau akan dapat membuka rahasiaku. Mungkin karena kau menginginkan upah tertentu atau oleh sebab-sebab yang lain. Karena itu, maka sebaiknya kau mati saja sekarang. Maka kemungkinanmu untuk membocorkan rahasia itu akan hapus bersama hapusnya nyawamu.”

“Kau laki-laki yang licik,” geram perempuan itu.

“Kau ingin membunuhku justru pada saat aku sedang sakit. Meskipun demikian, aku tidak akan menyerahkan nyawaku dengan begitu mudah. Aku akan melawan sekalipun aku tahu bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi, warisan dari Ki Gede di Sembojan.

Tetapi kau pun harus ingat bahwa aku adalah yang disebut Serigala Betina, yang pernah membunuh orang tanpa mengedipkan mata. Nah, marilah, jika kau masih tetap berniat membunuhku, maka biarlah aku atau kau yang akan terbunuh di sini.”

Bagaimanapun juga terasa tengkuk Ki Wiradana meremang. Serigala Betina itu agaknya terlalu yakin akan dirinya. Seolah-olah ia memiliki ilmu yang seimbang dengan ilmunya. Namun ternyata pada hentakan pertama, perempuan itu berhasil melepaskan diri dari cengkeraman tangannya di lehernya. Dengan kekuatan yang tidak pernah diduga, yang ternyata melampaui kekuatan cengkeramannya. Bahkan kemudian ia telah terlempar oleh kekuatan perempuan yang sedang sakit itu, menembus dinding bambu dan menimpa geledag di ruang sebelah.

Namun Wiradana yang merasa dirinya memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari Serigala Betina itu kemudian membentak dengan kasar, “Tutup mulutmu. Aku memang ingin membunuhmu dengan cara yang paling berperikemanusiaan sehingga kau dengan cepat terbunuh tanpa merasakan sakit. Bahkan aku pun telah mempercepat kematianmu karena gigitan penyakitmu yang tidak mungkin dapat kau obati, sementara aku akan terlepas dari kecemasan bahwa pada suatu saat kau akan berkhianat dengan alasan apapun juga. Tetapi kau ternyata terlalu banyak tingkah sehingga akan mempersulit jalan kematianmu sendiri. Kau kira, bahwa dengan melawan kau akan dapat bebas dari kematian? Apalagi kau sedang dalam keadaan sakit. Maka segala usahamu akan sia-sia. Bahkan hanya akan menambah penderitaan disaat kematianmu yang pahit ini.”

Semuanya itu berlangsung demikian cepatnya, sehingga Wiradana seakan-akan menjadi yakin bahwa sekali itu lawannya tidak akan mampu mengelak.

Tetapi sekali lagi Wiradana salah. Kakinya yang terjulur sama sekali tidak menyentuh apapun lagi. Bahkan di luar dugaan sama sekali, kaki perempuan yang berkerudung dan berselimut rangkap itu sempat juga menyentuh kaki Wiradana yang berpijak pada lantai, sehingga karena kakinya yang lain masih terangkat, Wiradana tidak mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia pun telah jatuh terlentang.

Dengan tangkasnya Wiradana berusaha untuk melenting dan tegak berdiri. Tetapi demikian ia tegak, tanpa diketahui apa yang telah dilakukan, maka perempuan yang sakit itu telah berdiri dihadapannya. Dengan kekuatan yang sangat besar, tangannya bergerak menampar pipi Wiradana.

Sekali lagi Wiradana terhuyung-huyung. Namun sebelum ia terjatuh, tangan lawannya telah memegang bajunya dan menariknya.

Wiradana sempat melihat tangan yang lain dari lawannya itu bergerak ke arah

wajahnya. Dengan cepat ia berusaha melindungi wajahnya itu dengan tangannya. Namun ternyata tangan lawannya itu ditariknya. Serangannya pun berubah sasaran. Yang kemudian terasa menjadi muak adalah perutnya yang serasa ditimpa seongkah batu hitam.

Wiradana menunduk. Tetapi bajunya masih belum dilepaskan. Sekali lagi tangan yang memegang bajunya itu dihentakkan. Ketika wajah Wiradana sedikit tengadah, maka sekali lagi perempuan itu telah menampar keningnya, bersamaan dengan sebuah dorongan yang kuat pada bajunya yang digenggam oleh tangan lawannya yang lain.

Wiradana benar-benar tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Ketika ia berusaha berpegangan pada tiang pula, maka terasa sebuah serangan telah menghantam dadanya. Demikian kuatnya, sehingga nafasnya serasa terputus karenanya. Matanya menjadi kabur. Semakin lama semakin kabur, sementara tubuhnya tidak lagi dapat dipertahankannya untuk tetap berdiri.

Sejenak kemudian Wiradana telah terjatuh dilantai. Matanya menjadi gelap dan nafasnya terasa sesak. Sejenak kemudian maka semuanya bagaikan hilang dari ingatannya. Pingsan.

Perempuan yang berdiri tegak disebelahnya itu telah membuka kerudung dan selimutnya. Kemudian melemparkan kain itu ke pembaringannya. Dipandangnya Wiradana yang pingsan itu dengan tatapan mata yang tajam. Namun perempuan itu kemudian menarik nafas dalam-dalam.

"Nyai," tiba-tiba perempuan itu memanggil.

Dari belakang, seorang perempuan yang lain memasuki ruangan. Dipandangnya tubuh Wiradana yang terbaring diam.

"Nyai telah membunuhnya?" bertanya perempuan yang baru saja masuk itu.

"Ia tidak mati," jawab perempuan yang baru saja berkelahi itu, "Ia hanya pingsan."

"Terima kasih Nyai. Tanpa Nyai, aku tentu benar-benar sudah dibunuhnya. Agaknya ia mulai dibayangi oleh ketakutan bahwa rahasianya pada satu saat akan dibongkar," berkata perempuan yang masuk dari bilik belakang itu.

"Tetapi dengan demikian maka sikapnya terhadap Serigala Betina akan berubah," berkata perempuan yang berkelahi itu.

Perempuan yang datang dari bilik belakang itu termangu-mangu. Katanya, "Namun sebenarnya ia mengenal kemampuanku, orang yang sesungguhnya disebut Serigala

Betina. Ia mengerti bahwa kemampuanku tidak akan dapat mengimbangi kemampuannya."

Perempuan yang telah berkelahi dengan Ki Wiradana itu mengangguk-angguk.

Katanya, "Ia tetap menganggap bahwa aku adalah Serigala Betina itu. Tetapi keadaan selanjutnya mungkin akan sangat berbahaya atasmu. Karena itu, marilah. Ikut aku ke padepokanku. Kau akan bertemu lagi dengan Iswari. Aku benar-benar neneknya. Maksudku, aku adalah adik kakeknya seperti yang sudah aku katakan."

Perempuan yang sebenarnya disebut Serigala Betina itu termangu-mangu. Namun ia merasa, bahwa ia tidak akan dapat bertahan untuk hidup jika ia tidak meninggalkan rumahnya.

Karena itu, maka Serigala Betina itu pun kemudian berkata, "Baiklah Nyai. Aku akan ikut Nyai, Nyai sudah menyelamatkan hidupku. Dan untuk selanjutnya aku akan ikut saja kemana Nyai akan pergi dan apa saja yang akan dilakukan oleh Nyai atasku."

"Baiklah. Kita akan segera meninggalkan tempat ini sebelum Wiradana sadar. Tidak sia-sia aku berada disini untuk beberapa lama. Aku sudah memperhitungkan, bahwa Wiradana akan datang kemari setelah ia gagal menangkap penari yang dikatakan oleh orang-orang Tanah Perdikan ini mirip dengan Iswari."

"Tetapi apakah benar penari itu Iswari?" bertanya Serigala Betina itu.

Perempuan itu tersenyum. Katanya, "Marilah. Selagi Wiradana masih nyenyak tidur."

Perempuan yang disebut Serigala Betina itu pun kemudian mengemasi barang-barang yang mungkin dapat dibawanya. Ia memang mempunyai simpanan sejak ia masih ikut serta dalam rombongan perampok dan penyamun. Sementara itu, ia memiliki pula beberapa jenis perhiasan yang akan dapat dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan apapun di sisa hidupnya, karena ia tidak mungkin lagi dapat menggantungkan dirinya kepada orang lain. Apalagi orang-orang yang sudah mengetahui latar belakang hidupnya di masa muda.

Setelah perempuan itu selesai, maka keduanya telah meninggalkan tempat itu.

Serigala Betina itu tidak meninggalkan bekas apapun juga. Selimut kain panjang yang dipergunakan oleh perempuan yang mengalahkan Wiradana itu pun telah dibawanya pula. Hanya perkakas rumah tangganya sajalah yang ditinggalkannya dengan dinding penyekat ruang yang pecah.

Untuk beberapa saat lamanya, Wiradana masih terbaring diam. Dari celah-celah pintu yang tidak tertutup rapat, angin bertiup menyapu ruangan rumah Serigala Betina yang

sudah ditinggalkan itu. Segarnya angin malam telah menyegarkan tubuh Ki Wiradana pula. Perlahan-lahan ia pun mulai bergerak. Yang mula-mula terdengar adalah keluhan perlahan. Kemudian kepala Ki Wiradana itu mulai bergeser.

Perlahan-lahan Ki Wiradana membuka matanya. Terasa nafasnya masih sesak. Namun angin yang sejuk memang membuat tubuhnya semakin segar.

Ketika Ki Wiradana mulai mengingat apa yang telah terjadi, ia pun segera berusaha bangkit.

Meskipun tubuhnya masih terasa sakit, namun Wiradana telah memaksa diri untuk berdiri. Diamatinya ruangan disekelilingnya. Pintu yang tidak tertutup rapat.

Dinding bambu yang pecah dan amben yang sudah kosong.

Perempuan yang disangkanya Serigala Betina yang sedang sakit itu sudah tidak ada di dalam ruangan itu.

"Gila," Ki Wiradana mengumpat. "Ia berhasil melarikan diri."

Selangkah Ki Wiradana bergeser. Lampu minyak masih menyala tidak begitu besar, sehingga yang nampak hanyalah remang-remang saja.

Wiradana pun kemudian berhasil mengingat sepenuhnya apa yang telah terjadi.

Kepalanya masih terasa pening dan nafasnya masih saja seolah-olah tersendat-sendat.

"Aku harus menemukannya," berkata Ki Wiradana kemudian. "Pada kesempatan lain, aku harus datang lagi dan membunuhnya. Sudah tentu dalam kesempatan yang tidak terlalu lama, agar ia belum mendapat kesempatan berkhianat."

Wiradana pun kemudian berjalan ke pintu. Dengan hati-hati ia mendorong pintu itu semakin lebar. Namun ketika ia sudah berada di luar, maka pintu itu pun ditutupnya kembali.

Dengan dada yang sakit dan kepala yang pening, maka Wiradana meninggalkan halaman rumah Serigala Betina itu. Memang ada keragu-raguan padanya untuk pulang karena ia gagal membunuh perempuan yang disebut Serigala Betina itu.

Namun akhirnya Ki Wiradana itu pun menemukan akal untuk menutupi kelemahannya, karena tentu tidak masuk akal bahwa ia dapat dikalahkan oleh perempuan yang sedang sakit itu.

Ketika Ki Wiradana sampai ke regol rumahnya itu merasa ragu-ragu. Sejenak ia membenahi dirinya. Kemudian dengan cepat ia melintasi regol yang tidak diselarak langsung menuju ke seketheng.

Para peronda yang ada di regol termangu-mangu. Tetapi karena Wiradana berpaling

pun tidak, maka mereka pun sama sekali tidak pula bertanya tentang sesuatu. Lewat pintu butulan, Wiradana memasuki rumahnya. Seorang pembantunya mendengar pintu itu diketuk dan mendengar suara Wiradana memanggil sehingga karena itu, maka ia pun telah membuka selarak pintu.

Tetapi ketika ia memasuki biliknya yang agak terang, ia pun tertegun. Istrinya yang bangkit dari pembaringannya karena derit pintu, terkejut melihat kehadiran Wiradana. “Kakang, kau kenapa kakang?” bertanya istrinya dengan sangat cemas.

“Aku kenapa?” bertanya Wiradana.

“Ada noda-noda kebiruan di keningmu,” berkata istrinya sambil meraba wajah Ki Wiradana.

Wiradana menyeringai. Yang disebut noda-noda itu adalah bekas tangan perempuan yang dikiranya Serigala Betina. Bekas itu masih terasa sakit ketika disentuh oleh tangan istrinya.

“Apakah kau baru saja berkelahi?” bertanya Warsi yang mengenali noda-noda seperti itu.

Wiradana tidak dapat mengelak. Tetapi ia tidak dapat mengatakan kelemahannya bahwa ia sudah dikalahkan oleh perempuan yang disangkanya adalah Serigala Betina itu.

Karena itu maka katanya, “Ya. Aku memang baru saja berkelahi.”

“Dengan siapa?” bertanya istrinya.

Wiradana pun kemudian menceritakan bahwa ia memang pergi ke rumah Serigala Betina. Tetapi ternyata di rumah itu terdapat beberapa orang dari sebuah gerombolan perampok.

“Mungkin mereka orang-orang Kalamerta,” berkata Wiradana kemudian.

Warsi mengerutkan keningnya. Hampir di luar sadarnya ia menyahut, “Tentu bukan.”

“Kau dapat memastikan bahwa mereka bukan para pengikut Kalamerta yang mendendam yang kemudian bekerja bersama dengan perempuan itu?” bertanya Wiradana.

Wajah Warsi menjadi tegang. Tetapi ia tidak dapat menjawab. Meskipun demikian ia sama sekali tidak rela seandainya suaminya menjadikan para pengikut Kalamerta kambing hitam.

Dalam pada itu, maka Wiradana pun berkata, “Besok malam aku akan kembali ke rumah itu. Aku harus menemukan mereka dan menangkap mereka semuanya. Aku akan membawa beberapa orang pengawal.”

“Tetapi bagaimana yang terjadi atas kakang?” bertanya Warsi pula.

“Aku sama sekali tidak menyangka bahwa di dalam rumah itu terdapat beberapa orang. Sebenarnya aku ingin mendapatkan kepastian bahwa Serigala Betina itu tidak berkhianat. Tetapi aku dijebak dalam perkelahian melawan beberapa orang. Aku tidak dapat mengelakkan segala serangan yang datang beruntun. Meskipun demikian, aku telah mengusir mereka. Sayang sekali aku tidak berhasil menangkap seorang pun di antara mereka, sehingga aku tidak dapat melacak kegiatan itu untuk selanjutnya,” berkata Ki Wiradana.

Wajah Warsi menjadi tegang. Bagaimanapun juga ia pun menjadi tersinggung bahwa suaminya telah mengalami cidera karena pokal beberapa orang, yang justru oleh suaminya disangka sisa-sisa gerombolan Kalamerta. Tetapi Warsi tidak dapat berbuat apa-apa. Ia masih belum menyatakan dirinya bahwa ia memiliki kemampuan yang justru lebih tinggi dari suaminya.

Namun dalam pada itu Warsi pun bertanya, “Tetapi jika kakang membawa perempuan ke rumah pengawal itu, apakah tidak akan menimbulkan persoalan dengan Ki Demang yang menguasai padukuhan itu?”

“Aku akan datang dengan diam-diam, sehingga Ki Demang tidak akan mengetahuinya. Apalagi perempuan yang disebut Serigala Betina itu adalah perempuan yang dibenci oleh orang-orang disekitarnya. Sehingga orang-orang disekitarnya, bahkan mungkin Ki Demang akan bergembira jika perempuan itu terbunuh. Apalagi rumahnya kini telah dipergunakan untuk berkumpul para perampok dan penyamun. Agaknya perempuan itu telah menjadi kambuh lagi.”

Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi hati-hatilah kakang. Mungkin perempuan itu memang sangat licik, sehingga ia akan dapat berbuat apa saja untuk mencapai niatnya.”

“Jangan cemas Warsi. Aku adalah Wiradana, anak Ki Gede Sembojan. Aku akan dapat menyelesaikan setiap persoalan yang aku hadapi,” berkata Wiradana kemudian.

Warsi tidak menjawab lagi. Namun bagaimanapun juga ia menjadi cemas menilik keadaan suaminya, sementara perempuan yang disebut Serigala Betina itu masih belum dapat diselesaikan. Agaknya kemungkinan buruk akan dapat terjadi jika perempuan itu membongkar tingkah laku Wiradana.

Demikianlah, maka Warsi pun kemudian mempersilakan Wiradana untuk membersihkan

diri dan kemudian pergi ke pembaringan. Dengan obat-obatan yang ada maka Warsi

telah berusaha untuk mengobati noda-noda di wajah Wiradana dengan obat itu. Namun dalam pada itu, ketika Wiradana telah tertidur, Warsilah yang kemudian bangkit dari pembaringannya. Dengan diam-diam ia pergi keluar. Kemudian hilang di kegelapan tanpa setahu siapapun juga.

Warsi telah menyediakan jawaban jika seandainya Wiradana terbangun dan menanyakan kemana ia pergi.

“Satu-satunya jawaban yang paling baik adalah pergi ke sungai,” berkata Warsi kepada diri sendiri. “Tetapi mudah-mudahan kakang Wiradana yang letih itu akan tertidur nyenyak. Apalagi obat yang aku usapkan pada wajahnya mengandung reramuan yang dapat membuatnya tidur nyenyak.”

Dengan kemampuan seorang yang berilmu tinggi maka Warsi telah pergi ke padukuhan yang diketahuinya sebagai tempat tinggal Serigala Betina itu. Meskipun ia belum pernah datang ke rumah itu, tetapi dalam setiap pembicaraan dengan suaminya, maka ia dapat membayangkan dimana letak rumah itu.

Beralaskan atas ketajaman penggraitanya, maka ternyata Warsi dapat menemukan rumah itu. Tetapi ia tidak menemukan seorang pun. Rumah itu telah kosong. Namun ia memang melihat bekas-bekas perkelahian yang terjadi. Dinding yang pecah, geledag yang terguling dan barang-barang yang berserakan.

“Memang mungkin sekali kakang Wiradana harus berkelahi melawan beberapa orang,” berkata Warsi di dalam hatinya. Tetapi ia merasa kecewa bahwa ia tidak dapat bertemu dengan perempuan yang disebut Serigala Betina itu.

Jika Warsi sempat bertemu, maka perempuan yang disebut Serigala Betina itu benar-benar tidak berarti apa-apa baginya.

Dengan demikian maka Warsi menjadi bertambah cemas. Perempuan yang luput dari tangan suaminya itu tentu akan dapat berkhianat. Karena itu, maka ia harus secepatnya diketemukannya. Namun tidak ada orang yang tahu kemana perempuan itu pergi. Jika benar ia telah berada kembali di antara para perampok dan penyamun, mungkin ia telah kembali lagi berada di sarang-sarang penyamun itu.

Dengan kegelisahan yang semakin mencengkam maka Warsi pun telah meninggalkan rumah itu dan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan. Ketika ia memasuki rumahnya lewat pintu-pintu dibukanya pada saat ia keluar, maka ia menjumpai suaminya yang masih tidur nyenyak sebagaimana diperhitungkannya.

Warsi pun kemudian membaringkan dirinya pula di samping suaminya setelah ia membenahi pakaiannya.

Namun demikian kegelisahannya, membuatnya sama sekali tidak dapat tidur barang sekejappun.

Tetapi akhirnya Warsi mengambil satu kesimpulan, “Jika pengkhianatan itu terjadi, maka aku akan menyatakan diriku. Aku harus menunjukkan kuasaku berlandaskan dengan kemampuanku.”

DEMIKIANLAH, maka sampai matahari terbit, Warsi tidak dapat memejamkan matanya

lagi. Pada saatnya ia pun bangun dan pergi ke Pakiwan sebagaimana kebiasaannya, sementara Wiradana masih saja tertidur nyenyak. Kecuali oleh kelelahan dan sakit-sakit ditubuhnya, maka obat yang diusapkan di wajah Wiradana memang mempunyai daya yang membuatnya tidur nyenyak.

Dalam pada itu, perempuan yang disebut Serigala Betina itu tengah dalam perjalanan menuju ke sebuah padepokan yang jauh bersama seorang perempuan tua, namun yang ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi, Nyai Soka.

“Mudah-mudahan kita selamat sampai ke padepokan Nyai,” berkata Nyai Soka.

“Aku berharap bahwa di padepokan kita akan bertemu dengan Iswari, kakang Badra dan pembantunya yang sangat setia, yang masih mempunyai hubungan darah, bernama Gandar. Mudah-mudahan mereka tidak berada di padepokan kakang Badra.”

Perempuan yang disebut Serigala Betina itu mengangguk-angguk. Namun sebenarnya ia merasa heran, bahwa perempuan tua itu dengan mudah dapat mengalahkan Wiradana. Dengan demikian ia menjadi malu kepada dirinya sendiri yang mendapat sebutan Serigala Betina namun yang tidak berarti apa-apa bagi perempuan tua itu, sehingga ia lebih pantas disebut Kelinci Sakit-sakitan daripada Serigala Betina itu.

Perjalanan mereka memang merupakan perjalanan yang agaknya panjang. Tetapi rasa-rasanya mereka memang sedang menuju tempat yang menyimpan pengharapan. Apalagi bagi Serigala Betina itu. Ia memang ingin sekali bertemu dengan Iswari. Orang yang pernah diancamnya untuk dibunuhnya. Tetapi syukurlah bahwa pada waktu itu hatinya mendapat tenang sehingga ia mengurungkan kesediaannya untuk membunuh

Nyai Wiradana yang sedang mengandung itu.

Setelah menempuh perjalanan panjang, maka akhirnya mereka memasuki sebuah padepokan yang sejuk. Padepokan Tlaga Kembang. Padepokan yang sejuk. Padepokan tempat memelihara air tawar dan yang pagarnya penuh dengan bunga-bunga.

Ketika mereka memasuki padepokan itu, ternyata padepokan itu masih kosong. Kiai Soka dan orang-orang yang lain masih belum nampak berada di padepokan.

Ketika Nyai Soka bertanya kepada seorang cantrik, maka cantrik itu menjawab,

“Bukankah mereka pergi bersama Nyai.”

“Ya. Tetapi arah kepergian kami berbeda-beda,” jawab Nyai Soka.

“Tetapi agaknya mereka singgah di padepokan kakang Badra lebih dahulu.”

Namun dalam pada itu, seorang cantrik telah mengajak seorang bayi laki-laki yang gemuk panjang menghadapi Nyai Soka. Anak itu gembira sekali ketika melihat Nyai Soka sehingga kedua tangannya menggapai-gapai dan berteriak-teriak tidak menentu.

Nyai Soka pun kemudian menerima anak itu. Kepada perempuan yang datang bersamanya ia berkata, “ini adalah anak Iswari itu.”

“O,” perempuan itu termangu-mangu. Terasa kerongkongannya menjadi panas. Anak itu adalah anak yang manis. Jika ia saat itu membunuh ibunya, maka anak itu pun tentu tidak akan pernah lahir di muka bumi.

Tetapi untunglah, bahwa seakan-akan ada yang mencegah melakukannya.

Ternyata perempuan yang untuk selamanya tidak pernah membayangkan akan mendapat seorang anak pun karena ia tidak pernah kawin itu, tertarik juga untuk menggendong anak yang manis itu.

Ternyata anak Iswari adalah anak yang berani. Ia mau saja diajak oleh siapapun juga. Bahkan di tangan perempuan yang belum pernah dikenalnya itu, anak yang manis itu sempat juga melonjak-lonjak kegirangan.

“O,” Serigala Betina itu pun menjadi gembira, “Anak ini tentu akan menjadi anak yang nakal sekali.”

Namun perempuan itu mengerutkan keningnya ketika ia teringat bahwa anak itu adalah anak Wiradana, seorang yang telah mencoba untuk membunuhnya.

“Tetapi neneknya sangat sayang kepadanya,” berkata perempuan itu di dalam hatinya, kemudian, “Bahkan anak ini pun hampir saja menjadi korban ketamakan ayahnya sendiri lewat tanganku.”

Sejenak kemudian, maka digendongnya anak itu berkeliling padepokan bersama Nyai Soka untuk melihat-lihat dan menikmati sejuknya udara di padepokan.

Agaknya mereka masih harus menunggu dua tiga hari lagi sampai saatnya Kiai Soka datang. Menurut perhitungan Nyai Soka, mereka tentu singgah dahulu di padepokan Kiai Badra untuk satu dua hari.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Sembojan, Wiradana telah memanggil lima orang terbaik dari para pengawalanya. Kelima orang itu telah diberinya petunjuk-petunjuk untuk melakukan tugas mereka di luar Tanah Perdikan Sembojan. “Kita tidak boleh membuang waktu,” berkata Wiradana, “Demikian kita menemukannya, maka kita akan membunuhnya.”

Kelima orang pengawalanya mengangguk-angguk. Namun mereka menjadi berdebar-debar juga. Meskipun setiap kali Wiradana mengatakan bahwa sasaran mereka tidak lebih dari perempuan sakit-sakitan.

Ketika rencana itu di dengar oleh Warsi, maka ia telah berusaha mencegahnya.

Meskipun Warsi tidak dapat berkata berterus-terang bahwa ia pernah datang pula ke rumah Serigala Betina yang kosong, namun Warsi dapat mengatakan, “Perempuan itu tentu tidak akan berani lagi berada di rumahnya. Ia akan pergi dan hidup di sarang para perampok dan penyamun.”

“Mungkin, tetapi mungkin pula ia merasa, karena ia tidak berada di Tanah Perdikan Sembojan, sehingga ia sama sekali tidak memikirkan bahwa kami akan datang untuk menangkap mereka.

Sementara itu meskipun mereka tidak berada di Tanah Perdikan Sembojan, namun mungkin sekali mereka membuat landasan di tempat itu untuk melakukan perampokan di Tanah Perdikan ini,” berkata Wiradana.

Warsi tidak mencegahnya meskipun ia tahu, bahwa Wiradana tidak akan menemukan orang yang dicarinya.

Ketika hari menjadi gelap, maka Wiradana pun telah bersiap dengan orang-orangnya. Mereka akan memasuki Kademangan sebelah dengan diam-diam dan mengambil perempuan yang disebut Serigala Betina itu.

Namun pada pengawalanya dan juga Warsi menggambarkan, bahwa seandainya Wiradana masih menemukan perempuan yang dicarinya, maka akan terjadi pertempuran melawan para perampok dan penyamun yang ada di rumah perempuan itu. Karena itu, bagaimanapun juga, ada semacam kecemasan di hati Warsi. Karena itulah, maka ketika Wiradana kemudian berangkat ke padukuhan di luar Tanah Perdikan itu menjelang tengah malam. Warsi pun telah meninggalkan rumahnya pula dengan diam-diam. Ia mencemaskan nasib suaminya.

Mungkin perempuan yang disebut Serigala Betina itu justru akan memanggil kawan-kawannya lebih banyak lagi, sehingga suaminya yang hanya membawa lima orang pengawal itu akan terjebak oleh satu kekuatan yang tidak terlawan.

Namun Warsi tidak dapat berkata terus terang, bahwa ia melibatkan diri dalam persoalan antara suaminya dengan perempuan yang disebut Serigala Betina itu. Demikianlah, maka Ki Wiradana bersama kelima orang pengawalnya memasuki Kademangan di sebelah Tanah Perdikan itu dengan laku justru sebagai orang-orang yang ingin merampok.

Mereka menyusup memasuki Kademangan itu dengan menyusuri jalan-jalan setapak yang sepi. Kemudian meloncati dinding padukuhan dan menghindari gardu-gardu peronda.

Namun ketika mereka sampai di rumah perempuan yang disebut Serigala Betina itu, maka rumah itu telah menjadi kosong. Mereka tidak melihat seorang pun yang ada di rumah itu, selain bilik-bilik yang kotor, dinding yang pecah dan geledeg yang terguling.

"Gila," geram Wiradana. "Mereka benar-benar telah pergi."

"Ya," jawab salah seorang dari pengawalnya, "Tidak ada tanda-tanda bahwa rumah ini ditempati oleh seseorang."

Wajah Wiradana menjadi tegang. Kepergian perempuan itu akan dapat menumbuhkan persoalan baru padanya. Mungkin perempuan itu akan membuka rahasia, bahkan mungkin disertai fitnah yang lebih jahat lagi.

Tetapi Wiradana tidak dapat berbuat apa-apa. Perempuan itu benar-benar telah pergi dan tidak diketahui arah kepergiannya.

Karena itu, betapapun kesalnya Wiradana, maka yang dapat dilakukannya kemudian adalah kembali dengan tidak berhasil melakukan sesuatu.

Ketika Wiradana dan kelima pengawalnya dengan hati-hati meninggalkan rumah itu, agar tidak diketahui oleh para tetangga dan barangkali para peronda, maka seseorang ternyata mengamati tingkah laku mereka dari kejauhan. Orang itu adalah Warsi.

Sebenarnya Warsi pun menjadi cemas. Perempuan yang mengetahui rahasia kematian Iswari itu akan dapat mengkhianati suaminya sehingga akan timbul persoalan yang lebih rumit lagi.

"Tidak ada jalan lain" berkata Warsi di dalam hatinya. "Aku harus mengundang kekuatan yang akan dapat mendukung kedudukan Wiradana, karena dengan demikian, maka keturunanku kelak akan dapat mewarisi Tanah Perdikan ini."

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Namun sebenarnya bahwa Warsi memang mencintai Wiradana. Ia tidak mau kehilangan suaminya apapun yang terjadi. Karena

itu, maka ia merasa wajib untuk menyelamatkannya, di samping kedudukan yang mungkin akan dapat diwarisi oleh anaknya kelak.

"Dengan modal Tanah Perdikan, maka gegayuhan yang lebih tinggi tentu akan dapat dicapainya," berkata Warsi di dalam hatinya.

Sementara itu ketika Wiradana sampai di rumahnya, Warsi sudah berada kembali di biliknya seperti biasanya. Namun nampak betapa cemas wajahnya ketika ia melihat Wiradana memasuki bilik itu pula.

"Apa yang terjadi kakang?" bertanya Warsi.

"Seperti yang kau katakan, perempuan itu sudah pergi," jawab Wiradana.

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Ia berusaha untuk memberikan kesan bahwa ia tidak mengetahui akan hal itu.

Namun dalam pada itu, Warsi pun harus mulai berpikir, jika pada suatu saat perempuan itu berkhianat, maka apakah yang sebaiknya harus dilakukannya.

Persoalan itu pun dihubungkannya dengan serombongan penari yang telah menggelisahkan Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan Warsi berpikir lebih jauh lagi, bahwa telah terjadi satu permainan yang sangat rumit yang masih belum dapat dipecahkannya.

Warsi memang tidak begitu percaya kepada kecerdasan berpikir suaminya. Ia memang mencintai suaminya, tetapi baginya suaminya tidak lebih dari seorang laki-laki yang tampan, yang menarik hati perempuan. Tetapi yang otaknya tumpul dan tidak mempunyai pengamatan yang jauh ke depan.

Bahwa Wiradana terlalu mempercayainya, adalah bukti yang tidak dapat diingkari oleh Warsi sendiri, bahwa suaminya terlalu mudah untuk ditipu. Sehingga justru karena itu, maka Warsi pun mempunyai pendapat seperti itu terhadap suaminya, dalam hubungannya dengan orang-orang lain.

"Mungkin sekali Wiradana juga ditipu oleh iblis betina itu," berkata Warsi di dalam hatinya. "Bahkan mungkin Iswari itu tidak dibunuhnya dan penari itu memang Iswari itu sendiri."

Wajah Warsi menjadi tegang. Tetapi ia bukan perempuan yang cukup menyerah kepada kebingungan dan putus asa. Ia adalah seorang yang mempunyai tekad yang menyala di dalam dadanya.

Karena itu, maka ia pun sudah bertekad, bahwa pada suatu ketika ia tidak akan dapat bersembunyi lagi. Ia harus menunjukkan dirinya yang sebenarnya, sementara suaminya harus tunduk kepadanya.

Dengan cerdas Warsi memperhitungkan saat-saat yang paling tepat untuk bertindak. Ia harus membiarkan suaminya tersudut dan sulit untuk keluar dari persoalan yang membelitnya. Pada saat yang demikian ia akan tampil untuk menyelamatkannya dan sekaligus memaksa suaminya itu untuk mencium kakinya.

"Ia harus bersedia menjadi laki-laki yang dapat menjadi suami tetapi juga bersedia menjadi budak," berkata Warsi di dalam hatinya. Sementara itu, ia sama sekali tidak ingin melepaskan Tanah Perdikan Sembojan dari tangannya atau keturunannya.

Dalam keadaan yang demikian, maka laki-laki yang disebut ayahnya itu sangat diperlukannya. Ia harus dapat bertindak cepat dalam keadaan yang sangat mendesak.

Di luar pengetahuan Wiradana maka pada satu saat laki-laki yang disebut ayahnya itu dipanggilnya. Dengan sungguh-sungguh Warsi mengatakan keadaan yang mungkin akan dapat menjadi gawat.

"Kau harus pulang menghadap ayah," berkata Warsi. "Ayah harus mempersiapkan kekuatan yang kami perlukan. Cari semua orang kita yang pada saat tertentu akan dapat kita pergunakan. Kumpulkan mereka dan siapkan mereka untuk tugas-tugas yang mungkin akan cukup berat. Bahkan mungkin akan terpaksa terjadi pertumpahan darah."

Orang yang diakunya sebagai ayahnya itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Apakah aku harus berangkat sekarang?"

"Kau memang sangat dungu," bentak Warsi. Hampir saja ia menampar mulut orang itu.

"Jangan berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan pertanyaan dan kecurigaan. Jika kau tiba-tiba saja minta diri untuk pulang, maka Wiradana akan berpikir."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Baru kemudian ia bertanya, "Jadi bagaimana?"

"Nanti malam kita akan mencari kesempatan. Kita dapat berbicara tentang apa saja. Baru kemudian kau mengatakan, bahwa kau sudah terlalu lama berada disini. Karena itu, maka kau ingin menengok rumah," jawab Warsi.

Laki-laki itu mengangguk-angguk. Ia harus melakukan peranannya sebaik-baiknya. Jika ia gagal, maka kemungkinan yang terjadi adalah bahwa kepalanya akan dapat dipenggal oleh perempuan yang berwatak seribu itu.

Demikianlah, maka ketika mereka duduk mengelilingi makan malam di amben besar di ruang dalam, mereka pun bercakap-cakap tentang banyak hal yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. Namun agaknya Wiradana dengan sengaja tidak mengatakan tentang kegelisahannya kepada laki-laki yang disangkanya adalah mertuanya. Ia berharap bahwa laki-laki itu dapat tinggal di Tanah Perdikan Sembojan dengan tenang dan merasa damai.

Dalam kesempatan itulah, maka laki-laki itu pun kemudian menyatakan keinginannya untuk kembali ke rumahnya.

“Sudah lama aku tidak menengok keluarga,” berkata laki-laki itu. “Sudah waktunya aku minta diri.”

“Begitu tergesa-gesa?” bertanya Wiradana.

“Bukankah aku sudah lama berada disini?” sahut laki-laki itu. Kemudian, “Namun dalam pada itu, aku pun tidak akan terlalu lama meninggalkan Warsi. Pada suatu saat yang pendek, aku akan segera datang kembali menengok kalian.”

Wiradana mengangguk-angguk. Jawabnya, “Sebenarnya aku ingin ayah berada di Tanah Perdikan ini lebih lama lagi.”

“Terima kasih. Bukankah aku akan sering datang berkunjung?” berkata laki-laki itu pula.

Wiradana tidak mencegahnya. Bahkan ia pun merasa lapang, jika laki-laki itu tidak berada di Tanah Perdikan justru pada saat Tanah Perdikan itu bergolak. Karena itu, maka katanya kemudian, “Jika demikian ayah, maka silakan. Tetapi sudah tentu dengan pengertian, bahwa setiap saat kami menunggu kedatangan ayah.”

“Aku tidak akan sampai hati meninggalkan kalian terlalu lama,” jawab laki-laki itu. “Warsi masih terlalu muda. Bukan umurnya tetapi pengalamannya sehingga ia memerlukan bimbingan yang terus menerus. Mungkin dari suaminya, mungkin dari ayahnya.”

Wiradana mengangguk-angguk. Tetapi Warsi sendiri mengumpat di dalam hati. Meskipun demikian kesan itu sama sekali tidak nampak di wajahnya. Bahkan wajahnya yang nampak luruh itu menunduk dalam-dalam.

Wiradana tidak berusaha untuk menahan lebih lanjut. Ketika matahari kemudian terbit di keesokan harinya, maka Wiradana telah mempersiapkan segala sesuatunya yang akan dibawa oleh ayahnya. Bahkan ia telah menawarkan seekor kuda yang tegar untuk dipergunakan.

“Jika ayah ingin mempergunakan seekor kuda, maka kuda yang tegar yang merupakan kuda pilihan bagi Tanah Perdikan ini, dapat ayah pergunakan. Dengan demikian maka setiap kali ayah dapat menempuh perjalanan dengan waktu yang lebih singkat.”

“Kuda itu memang sangat menarik,” berkata laki-laki itu. “Nampaknya aku akan sangat berterima kasih jika aku berkesempatan untuk mempergunakannya.”

Ternyata bahwa laki-laki itu kemudian memang mempergunakan seekor kuda yang tegar dan kuat. Sudah lama ia menginginkan kuda yang demikian. Karena itu maka tawaran Wiradana merupakan satu kebetulan yang sangat menyenangkan.

Sejenak kemudian maka laki-laki itu pun telah berpacu meninggalkan Tanah Perdikan. Segala sesuatunya yang didengarnya dari Warsi memang harus segera disampaikan kepada ayah perempuan itu. Jika terlambat, maka segala impian Warsi akan lenyap ditiup oleh keadaan yang tidak diperhitungkannya sebelumnya.

Perjalanan laki-laki yang disebut ayah Warsi itu memang jauh. Tetapi berkuda maka jarak itu terasa menjadi pendek. Karena itu, maka ia merasa begitu cepat sampai ke padukuhannya meskipun ia telah menempuh perjalanan hampir sehari semalam. Hanya pada saat-saat kudanya terasa letih sajalah ia berhenti untuk memberi kesempatan kudanya minum dan makan rerumputan segar di perjalanan. Tanpa beristirahat, maka laki-laki yang disebut ayah oleh Warsi itu pun kemudian telah mencari ayah Warsi yang sebenarnya. Nampak pada wajah dan sikapnya, bahwa ada sesuatu yang menggelisahkannya. Karena itu, maka ayah Warsi pun menjadi berdebar-debar pula.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya ayah Warsi yang sebenarnya kepada laki-laki itu.

Laki-laki itu pun menceritakan apa yang telah dialami oleh Warsi. Kegelisahan dan keadaan yang tidak menentu. Setiap saat keadaan di Tanah Perdikan itu akan dapat bergolak.

“Kenapa bergolak,” bertanya ayah Warsi. “Bukankah segala keputusan ada di tangan Wiradana? Seandainya perempuan yang disebut Serigala Betina itu membuka rahasia Wiradana, maka Wiradana akan dapat menangkapnya dengan tuduhan bahwa perempuan itu telah memfitnahnya.”

“Tetapi bagaimana jika Iswari itu memang masih hidup?” laki-laki itulah yang kemudian bertanya.

Ayah Warsi menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia bertanya, “Bagaimana menurut Warsi?”

“Warsi tidak mempunyai jalan lain kecuali mempergunakan kekuatan. Jika rahasia itu terbongkar, maka tidak ada pilihan lain kecuali memaksa Wiradana untuk bersikap keras. Tetapi juga mendukungnya dengan kekuatan yang akan dapat melindunginya,” jawab laki-laki itu.

Ayah Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Warsi sudah benar. Tetapi ia tidak perlu merasa terlalu cemas menghadapi keadaan ini. Jika rahasia itu terbongkar, maka Wiradana dapat menakut-nakuti rakyatnya dengan tindakan kekerasan.”

“Itulah yang dimaksud oleh Warsi,” jawab laki-laki itu.

“Aku mengerti. Dan aku sudah membenarkannya. Karena langkah itu meyakinkan, maka

Warsi tidak perlu menjadi gelisah atau ketakutan. Segalanya akan teratasi. Jika perlu harus jatuh korban untuk menunjukkan bahwa Wiradana dan Warsi tidak main-main,” berkata ayah Warsi.

Kemudian hubungan antara Warsi dan Wiradana pun akan berubah. Jika sampai saat ini Warsi adalah seorang perempuan yang manja dan lembut hati, bahkan agak cengeng, maka pada suatu saat ia akan menjadi perempuan yang garang. Dan Wiradana harus menerima kenyataan ini,” berkata laki-laki itu.

Ayah Warsi mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Hal itu tidak dapat diingkari. Biarlah yang akan terjadi itu terjadi. Bukankah Warsi menghendaki atau menyiapkan kekuatan yang setiap saat diperlukan?”

Laki-laki itu mengangguk.

“Baiklah. Mulai besok aku akan bekerja keras. Aku memang menghendaki Warsi tidak menjadi korban dalam keadaan apapun. Karena itu, maka kita harus dapat memenuhi kebutuhannya. Juga menyangkut kekuatan,” berkata ayah Warsi.

Laki-laki itu masih mengangguk-angguk. Ternyata ayah Warsi tahu tepat apa yang diperlukan anak perempuannya. Dengan demikian laki-laki itu tidak akan banyak mengalami kesulitan di dalam tugasnya. Sementara itu Warsi memang sudah berpesan, bahwa jika kekuatan yang diperlukan itu sudah siap, maka laki-laki yang disebut sebagai ayah Warsi itu harus datang lagi ke Tanah Perdikan Sembojan untuk memberitahukan hal itu kepada Warsi. Sehingga dengan demikian maka Warsi akan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi persoalan yang mungkin akan memuncak di Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, sebenarnya bahwa ayah Warsi telah bekerja dengan cepat. Ia telah menghubungi beberapa orang pengikutnya dan mereka yang pernah disebut sebagai keluarga Kalamerta. Dengan kesetiaan yang tinggi, maka mereka telah menyatakan untuk tetap berada dalam lingkungan keluarga Kalamerta.

Beberapa orang kemudian telah terkumpul. Orang-orang yang mempunyai kekuatan yang akan dapat membantu Warsi dalam keadaan yang sangat diperlukan. Bahkan orang-orang itu masih saja dibayangi pula oleh dendam karena kematian Kalamerta oleh Ki Gede Sembojan.

“Tetapi kalian tidak akan dapat mendendam kepada Wiradana,” berkata ayah Warsi. “Wiradana sekarang sudah menjadi suami anakku. Bagaimanapun juga Warsi mencintainya dan lebih daripada itu, keturunan Warsi kelak akan dapat menggantikannya menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan. Jika ia tidak mempunyai seorang anak laki-laki, maka menantunyalah yang akan menjadi Kepala Tanah Perdikan.”

Tetapi orang-orang itu sudah merasa puas, ketika mereka telah mendengar bahwa Ki Gede Sembojan sendiri sudah terbunuh. Sehingga sasaran dendam yang sebenarnya sudah terselesaikan. Justru oleh Warsi sendiri.

Sementara itu ayah Warsi pun kemudian berkata kepada bekas pengendang Warsi, “Agaknya aku sudah melakukan sebagaimana dikehendaki oleh anakku. Jika diperlukan, maka mereka akan dapat segera datang ke Tanah Perdikan Sembojan kapan saja untuk keperluan apa saja.”

“Baiklah,” berkata orang yang disebut ayah Warsi di Tanah Perdikan Sembojan itu.

“Aku akan segera kembali. Tetapi tentu tidak akan terlalu cepat, agar tidak justru menimbulkan pertanyaan. Namun meskipun demikian, kita wajib mengamati keadaan. Sebaiknya salah seorang dari kita, berada di sekitar Tanah Perdikan itu. Mungkin kita dapat menemui Warsi jika sekali-kali ia pergi berbelanja meskipun hal ini jarang sekali dilakukan. Namun pada suatu saat, Warsi juga pergi ke pasar. Mungkin Warsi memerlukan sesuatu.”

“Jika demikian kenapa bukan kau sajalah yang pergi?” bertanya ayah Warsi.

“Aku sudah banyak dikenal di Tanah Perdikan Sembojan,” jawab orang itu.

Ayah Warsi menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Aku sendiri akan pergi ke Tanah Perdikan itu.”

“Tetapi ingat, ayah Warsi adalah aku,” berkata bekas pengendang itu.

“Ya. Aku akan selalu ingat hal itu. Aku pinjam kudamu. Kuda yang besar dan

tegar. Lebih baik dari kuda yang manapun yang kita miliki,” berkata ayah Warsi.

“Sebenarnya aku tidak berkeberatan. Tetapi kuda itu adalah pemberian Wiradana. Jika orang-orang Tanah Perdikan itu mengenalinya, mungkin akan timbul persoalan lain tentang kuda itu,” jawab bekas pengendang itu.

“Gila kau,” geram ayah Warsi. “Kau memang kikir sekali.”

“Bukan aku yang kikir,” jawab bekas pengendang itu. “Tetapi terserah kepadamu. Kau tahu darimana aku mendapatkan kuda itu.”

“Persetan dengan kudamu. Aku akan pergi berjalan kaki. Aku akan membawa seorang kawan di perjalanan,” berkata ayah Warsi kemudian.

Dengan demikian, maka sudah menjadi keputusan, bahwa ayah Warsi akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi ia tidak akan langsung pergi ke rumah Warsi. Tetapi ia akan mencari kesempatan untuk dapat bertemu dengan Warsi, kemudian menentukan tempat untuk setiap kali dapat berbicara tentang persoalan-persoalan yang menyangkut Warsi, suaminya dan Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu, di padepokan Tlaga Kembang, Kiai Badra dan kawan-kawannya telah berkumpul. Ternyata mereka memang singgah di padepokan Kiai Badra untuk beberapa saat. Baru kemudian mereka pergi ke padepokan Kiai Soka.

Ketika Iswari yang datang bersama Kiai Badra dan kawan-kawannya melihat perempuan yang disebut Serigala Betina itu, ia terkejut. Namun kemudian hampir di luar sadarnya, Iswari telah berlari dan memeluknya.

“Kapan kau datang Nyai?” bertanya Iswari ketika ia kemudian melepaskan pelukannya.

Wajah perempuan itu menjadi tegang. Terasa pelupuknya menjadi panas. Tetapi ia adalah perempuan yang hidupnya telah ditempa oleh keadaan yang sangat keras, sehingga ia pun kemudian berhasil menguasai perasaannya.

“Aku datang ke padepokan ini bersama Nyai Soka,” jawab perempuan itu.

“Syukurlah,” berkata Iswari. “Kami memang mencemaskan keadaan Nyai.”

“Nyai Soka tentu akan dapat menceritakan peristiwa yang mungkin sangat menarik,” berkata perempuan itu.

Nyai Soka tersenyum. Jawabnya, “Sebagaimana juga Iswari tentu akan dapat membuat ceritera yang lebih menarik lagi tentang perjalanannya.”

Iswari mengerutkan keningnya. Namun ia pun tersenyum juga.

Sejenak kemudian mereka pun telah duduk di pendapa padepokan Tlaga Kembang. Beberapa orang laki-laki ada di antara mereka. Laki-laki yang pada umumnya sudah

terhitung tua. Termasuk Kiai Badra dan Kiai Soka. Dua orang yang tubuhnya masih nampak kekar dan kuat, yang justru mendebarkan hati perempuan itu. Kedua orang itu sudah dikenal oleh perempuan yang disebut Serigala Betina itu.

“Kau sudah berada disini pula?” berkata salah seorang di antara kedua orang itu.

“Ya Kiai,” jawab Serigala Betina itu. “Ternyata Kiai juga berada disini.”

Yang tua, yang bernama Sambi Wulung itu pun bertanya pula, “Kenapa kau tiba-tiba saja berada disini?”

“Sudah aku katakan kepada Nyai Wiradana, aku datang bersama Nyai Soka,” jawab Serigala Betina itu.

“Panggil aku Iswari,” potong Iswari.

“O,” perempuan itu mengangguk. “Aku belum terbiasa memanggil seperti itu.

“Mulailah. Kau akan terbiasa mengucapkannya,” berkata Iswari kemudian.

Perempuan yang disebut Serigala Betina itu pun menarik sesuatu yang penting.

Mereka berbicara tentang padepokan, tentang musim dan tentang tanaman.

Karena itu, maka Nyai Soka pun kemudian telah mengajak perempuan yang disebut Serigala Betina itu dan Iswari untuk pergi ke belakang.

“Tenaga kami akan lebih berarti di belakang daripada disini,” berkata Nyai Soka.

“Mungkin kami dapat membantu masak atau mencuci mangkuk.”

“Silakan,” jawab Kiai Soka. “Kami masih ingin berbicara tentang apa saja.”

Nyai Soka dan kedua perempuan yang lain itu pun telah meninggalkan pendapa.

Tetapi ternyata Nyai Soka tidak membawa mereka ke dapur, tetapi mereka masuk ke ruang dalam.

“Nyai,” berkata Nyai Soka kemudian, “Ada yang ingin aku tunjukkan. Bukankah Nyai pernah mempertanyakan tentang penari yang di Tanah Perdikan Sembojan di ributkan mirip dengan Iswari?”

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk sambil menjawab, “Ya. Aku memang pernah mempertanyakan hal itu.”

“Bungkusan itu adalah bungkusan yang dibawa oleh salah seorang pembantu kakang Badra. Cobalah lihat, apa isinya,” berkata Nyai Soka.

Perempuan itu termangu-mangu. Namun kemudian ia pun telah membuka bungkusan itu.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Aku sudah mengira. Karena itu, aku tidak terlalu terkejut karenanya. Apalagi aku tahu pasti, bahwa Nyai Iswari

memang masih hidup.”

Nyai Soka mengangguk-angguk. Iswari sendiri berdiri saja bagaikan membeku.

Bungkusan itu adalah bungkusan pakaian seorang penari.

“Nyai,” berkata perempuan itu. “Sebenarnya aku ingin orang-orang Tanah Perdikan Sembojan seluruhnya sempat melihat sendiri, bahwa ada seorang penari yang mirip dengan Nyai Wiradana. Dengan demikian persoalannya akan cepat diselesaikan. Karena aku yakin, bahwa orang-orang Tanah Perdikan Sembojan tentu sempat berpikir dan mengurai apa yang sebenarnya terjadi. Aku bersedia menjadi saksi dan memaparkan persoalan yang sesungguhnya itu kepada orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.

Iswari tidak segera menjawab. Tetapi matanya justru menjadi redup. Sementara itu, Nyai Sokalah yang menjawab, “Ada banyak pertimbangan pada hati Iswari.”

Perempuan yang disebut Serigala Betina itu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti perasaan Iswari yang sebenarnya lembut sebagaimana sikapnya. Meskipun suaminya telah berniat dan bahkan telah melakukan usaha untuk membunuhnya, tetapi agaknya sikap Iswari terhadap suaminya tidak akan mungkin sekeras sikap suaminya.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa Iswari harus berdiam diri menghadapi sikap suaminya.

Sebenarnya bahwa Nyai Soka pun memberikan beberapa pertimbangan kepada Iswari. Ia dapat saja memaafkan suaminya dan sama sekali tidak ingin membalas dendam. Tetapi ia tidak boleh mengorbankan Tanah Perdikan Sembojan. Mungkin Iswari memang tidak begitu berkepentingan dengan Sembojan, karena Iswari memang bukan orang Perdikan itu. Tetapi anak laki-lakinya adalah pewaris Tanah Perdikan itu. Seandainya Wiradana mempunyai anak laki-laki yang lain, maka anak laki-laki Iswari adalah anaknya yang pertama. Ia adalah orang yang paling berhak mewarisi Tanah Perdikan itu kelak.

Sementara itu, perempuan yang juga disebut Serigala Betina itu pun kemudian mengetahui selengkapnya tentang rombongan penari yang penarinya mirip sekali dengan Iswari, karena penarinya memang Iswari itu sendiri. Sementara pengiringnya adalah orang-orang tua yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Di samping dari perguruan Guntur Geni itupun telah menggabungkan diri pula bersama mereka, ditambah dua orang Puthut yang dianggap sudah memiliki kemampuan yang memadai dari perguruan Tlaga Kembang.

Karena itulah, maka rombongan penari yang satu ini sudah barang tentu akan

merupakan rombongan penari yang tidak biasa sebagaimana rombongan-rombongan yang

lain. Dalam keadaan tertentu rombongan penari ini akan dapat menghadapi kekuatan yang betapapun besarnya.

Dalam pada itu, orang-orang yang berada di pendapa ternyata telah membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat terjadi. Ketika kemudian Iswari keluar sambil menggendong anaknya, maka Kiai Soka pun telah memanggilnya.

“Duduklah,” berkata Kiai Soka. “Bukankah anakmu tidak menangis?”

“Tidak kakek,” jawab Iswari.

“Baiklah, dengarlah,” berkata Kiai Soka. “Rasa-rasanya kami bersepakat untuk meneruskan permainan kami sampai seluruh Tanah Perdikan yakin, bahwa kau masih tetap hidup.”

Wajah Iswari menunduk. Ia sama sekali tidak menjawab.

“Iswari,” berkata Kiai Soka. “Menurut Gandar, perempuan yang kemudian menjadi istri Wiradana itu adalah perempuan yang tentu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Kau yang baru mulai, masih akan terpaut banyak. Jika kita tidak mulai sekarang maka semakin lama kedudukannya tentu akan semakin kuat. Ia tentu tidak berdiri sendiri, karena ia mempunyai kekuatan ilmu Kalamerta. Karena itu, bukankah lebih baik jika kita mulai seawal mungkin?”

Iswari mengangkat wajahnya sejenak. Namun kemudian kembali wajah itu menunduk. Tidak ada yang dapat dikatakannya kepada Kiai Soka.

Sementara itu, Kiai Badra sendiri hanya dapat memandangi cucunya tanpa berkata sepatah kata pun. Ia sependapat dengan Kiai Soka. Tetapi ia juga mengerti perasaan cucunya.

Karena itu, maka ia menunggu perkembangan keadaan yang mungkin terjadi.

Dalam pada itu, Kiai Soka pun kemudian berkata, “Baiklah Iswari. Meskipun kita harus bekerja cepat, tetapi kita masih mempunyai waktu pada saat ilmumu akan dapat menyusul ilmu perempuan iblis yang telah membunuh Ki Gede itu. Nenekmu mempunyai sejenis air yang dapat mempercepat putaran kejadian. Air yang didapatkannya dari tempat yang paling sulit dicapai. Jika ia berkenan, maka ia akan dapat mempercepat putaran kejadian, termasuk usahamu memperdalam ilmumu.”

Iswari tidak menjawab. Meskipun demikian ia juga tidak menolak.

Demikianlah, maka ketika Iswari telah meninggalkan mereka maka orang-orang tua itu telah menyusun rencana mereka sendiri. Setiap saat rencana itu akan dapat

dimanfaatkan. Meskipun demikian mereka tidak dapat meninggalkan kesediaan Iswari sendiri.

Namun agaknya Kiai Soka telah berbicara kepada Nyai Soka tentang air yang dikatakannya. Air yang dapat mempercepat putaran kejadian, yang disebutnya sebagai Banyu Gege.

Ternyata bahwa Nyai Soka telah memanggil Iswari seorang diri ketika anaknya sudah tidur nyenyak, ditunggu oleh seorang endang yang biasa melayaninya. Bahkan anak itu tidak akan rewel meskipun ditinggal ibunya sampai berhari-hari.

"Iswari," berkata Nyai Soka kemudian. "Apakah kakekmu, Kiai Soka pernah menyinggung tentang Banyu Gege, semacam air yang dapat mempercepat putaran kejadian?"

"Ya nenek. Kakek bermaksud agar aku dapat meningkatkan ilmuku dengan cepat," jawab Iswari.

Tetapi Nyai Soka itu tersenyum. Katanya, "Kakekmu memang benar Iswari. Tetapi yang dimaksud tentu bukan sejenis air yang dapat diminum atau dapat dipergunakan untuk mandi yang kemudian dengan sendirinya segala putaran peristiwa peristiwa akan berlangsung dengan cepat. Kau akan dengan tiba-tiba memiliki ilmu yang tinggi, atau peristiwa-peristiwa seperti itu."

Iswari mengerutkan keningnya. Ia memang menjadi bingung, karena ia kurang mengerti maksud neneknya.

Sementara itu, Nyai Soka berbicara terus, "Iswari. Yang dimaksud tentu satu usaha yang terus menerus, mengalir tanpa henti seperti mengalirnya air. Dengan usaha yang demikian, maka kau akan menjadi semakin meningkat."

Iswari mengangguk kecil. Katanya, "Apapun yang harus aku lakukan, aku tidak akan ingkar nenek. Bukankah selama ini juga aku patuh kepada nenek?"

"Ya. Tetapi untuk mempercepat kemajuanmu, maka segala sesuatunya harus dilakukan berlipat ganda. Kau harus menempuh laku yang sangat berat. Ada dua tugas yang saling bertentangan yang harus kau lakukan. Kau harus memeras tenaga untuk melakukan latihan-latihan, namun sementara itu, jenis makanan yang boleh kau makan harus dikurangi. Anakmu sudah menjadi semakin besar, sehingga sudah sering kau tinggalkan dan tidak kau susui lagi. Ia sudah tumbuh dan berkembang dengan baik. Karena itu, maka kau dapat meninggalkan beberapa jenis makanan yang selama ini kau makan, apalagi pada saat-saat kau menyusui," Nyai Soka berhenti sejenak,

lalu.

“Tetapi kau sekarang sudah dapat menentukan bagi dirimu sendiri. Kau harus mengurangi makan nasi dan rangkaiannya. Kau harus mulai dari sedikit makan empon-empon. Kau harus mengurangi tidur dan kau harus lebih banyak berada di sanggar untuk memusatkan nalar budi. Laku itu harus kau jalani beberapa pekan sebelum pada satu saat, kau akan berpuasa empat puluh hari empat puluh malam. Jenis makanan yang boleh kau makan menjadi semakin me-nyempit. Setelah itu, maka tiga hari kemudian kau harus pati geni. Jika kau kuat melakukannya, maka kau akan kuat mulai dengan mempelajari satu ilmu yang nggegirisi. Ingat, setelah laku itu, kau baru akan mulai dengan satu latihan dari ilmu itu. Bukan karena laku itu maka kau telah memiliki ilmu itu.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian maka ia benar-benar akan terjun ke dalam dunia olah kanuragan.

Namun dalam pada itu, neneknya itu pun telah mendesaknya, “Bagaimana pendapatmu Iswari? Apakah kau akan mampu melakukannya? Me-mang dengan laku itu, seakan-akan

berhasil mendalami satu ilmu dengan cara yang lebih cepat dari jalan yang biasa sebagaimana kau tempuh sekarang. Tetapi sebelum kau mulai, kau harus memikirkannya masak-masak, agar kau tidak akan membuang banyak waktu dan tenaga. Karena jika berhenti ditengah, maka yang sudah kau korbakan itu akan terhapus dan tidak akan mempunyai nilai apapun juga.”

Iswari berpikir sejenak. Namun bagaimanapun juga, ada juga perasaan yang asing didasar hati-nya terhadap perempuan yang kemudian menjadi Nyai Wiradana. Apalagi anak laki-lakinya pada suatu saat tentu memerlukan perlindungannya, karena anak itu telah terlepas dari perlindungan ayahnya. Bahkan ayahnya telah sampai hati untuk melenyapkannya bersama ibunya sekaligus.

“Akulah yang harus melindunginya. Aku adalah ibunya sekaligus ayahnya. Padahal perempuan yang kemudian menjadi Nyai Wiradana dan yang tidak mustahil telah membunuh Ki Gede dengan cara yang sangat licik itu adalah perempuan yang memiliki ilmu yang sangat tinggi,” berkata Iswari di dalam hatinya.

Karena itu, maka akhirnya Nyai Wiradana yang telah dianggap terbunuh itu pun mengangguk. Ia lebih banyak berpikir bagi anaknya. Jika ia tidak memiliki ilmu yang memadai, maka apakah ia akan dapat melindungi anaknya dari tangan Wiradana dan istrinya itu.

Namun dengan demikian, maka rencana Kiai Soka untuk mulai lagi dengan permainan rombongan penarinya harus ditunda. Tetapi karena mesu raga itu penting sekali bagi Iswari, maka tidak ada seorang pun yang berkeberatan. Bahkan murid-murid Guntur Geni itu sudah menyatakan, bahwa untuk sementara mereka tidak akan kembali ke perguruanannya, karena beberapa orang sudah mampu untuk melakukan tugasnya, karena perguruanannya itu pada dasarnya tidak mempunyai persoalan dengan perguruan yang lain.

Dalam pada itu, maka di hari yang sudah ditentukan, maka Iswari pun telah mandi keramas dengan air landha merang. Kemudian mempersi-apkan diri lahir dan batinnya, untuk memasuki satu masa perjuangan yang sangat berat.

Sehari semalam Iswari berada di dalam sanggarnya dalam doa. Ia telah mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung. Dengan tulus ia mohon tuntunan, perlindungan dan kemampuan untuk menyelesaikan usahanya, menempuh laku lahir dan batin.

Ternyata bahwa Iswari benar-benar bertekad mantap. Dengan demikian maka dihari berikutnya, Iswari sudah memasuki masa perjuangannya. Meskipun nampaknya ia tetap melakukan tugasnya sehari-hari, namun waktunya memasuki sanggar menjadi berlipat. Sementara itu ia telah mengurangi jenis makannya sebagaimana biasanya.

Ia mulai makan empon-empon sebagaimana dimaksud oleh neneknya.

Namun dalam pada itu, bukan hanya Iswari sajalah yang harus bekerja berat.

Tetapi Nyai Soka dan Kiai Soka pun telah bekerja berat pula untuk mewariskan ilmunya kepada cucunya itu.

Dari hari ke hari Iswari berada di dalam sanggar, berlatih dan menambah ilmunya setapak demi setapak. Namun yang dipelajarinya adalah semata-mata ketrampilan wadagnya dan meningkatkan kekuatannya. Usaha untuk membangun tenaga cadangan yang memiliki kekuatan berlipat dari kekuatan wajarnya. Mempertajam inderanya, terutama penglihatan dan pendengarannya, serta mempercerdas daya tangkap dan daya cerna pikirannya.

Dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal lelah Iswari melakukannya. Meskipun demikian kadang-kadang timbul satu pertanyaan dihatinya, bahwa menurut neneknya segalanya baru akan dimulai setelah ia selesai dengan laku yang terakhir, pati geni.

Tetapi Iswari tidak bertanya. Ia melakukan apa saja yang diajarkan oleh neneknya. Apalagi dalam ujud wadag yang kasat mata dan dapat ditirukan. Jika terjadi kesalahan, maka neneknya atau kakeknya masih dapat membetulkannya.

Namun demikian, Iswari masih tetap memikirkan satu masa setelah ia selesai dengan pati geni. Latihan-latihan apa lagi yang harus dilakukan. Jika yang dilakukan itu masih belum dianggap mulai, maka ia tidak dapat membayangkan apa yang harus dilakukan kemudian.

Sementara itu, selagi Iswari berada didalam sanggarnya, hampir disetiap saat, maka di Tanah Perdikan Sembojan, Wiradana telah mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu. Ternyata jalan pikiran Wiradana sesuai dengan jalan pikiran Warsi, meskipun sebelumnya ia tidak pernah membicarakannya lebih dahulu. Agaknya Wiradana menganggap jika keadaan memaksa, maka sandaran yang paling baik baginya untuk mempertahankan kekuasaannya adalah kekuatan.

Karena itu, maka Wiradana pun telah dengan sungguh-sungguh membangun satu kekuatan untuk memagari kekuasaannya.

“Apakah yang sebenarnya kakang lakukan akhir-akhir ini?” bertanya Warsi yang pura-pura tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh suaminya, “Nampaknya kakang menjadi sibuk sekali.”

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kepergian perempuan iblis yang disebut Serigala Betina itu membuat aku selalu gelisah. Karena itu, maka aku ingin meyakinkan diri, bahwa aku mempunyai sandaran kekuatan di Tanah Perdikan ini.”

“O,” Warsi mengerutkan keningnya. “Apakah yang kakang maksudkan? Apakah dengan demikian berarti akan terjadi benturan kekuatan di Tanah Perdikan ini?”

“Mudah-mudahan tidak Warsi,” jawab Wiradana. “Tetapi aku masih selalu cemas bahwa Serigala Betina itu pada suatu saat akan berkhianat. Jika ia membuka rahasiaku, maka mungkin sekali orang-orang Tanah Perdikan ini akan kehilangan kepercayaan kepadaku. Bahkan mungkin orang-orang yang tidak mempunyai nalar akan dengan cepat mengambil sikap yang dapat menjerumuskan Tanah Perdikan ini ke dalam satu peperangan. Maka untuk mencegah hal itu terjadi, aku harus mempunyai landasan kekuatan. Dengan demikian maka tidak akan ada orang yang berani menentangku dalam keadaan apapun juga.”

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Pikiran itu sesuai sekali dengan jalan pikirannya. Tetapi ia masih berpura-pura berkata, “Tetapi aku mohon kakang, jangan sampai terjadi kekerasan lagi. Sepeninggalan Ki Gede, maka rasa-rasanya kekerasan hanya akan menambah korban yang tidak berarti.”

“Aku akan berusaha Warsi. Tetapi jalan yang aku tempuh adalah dengan menyusun

kekuatan. Mungkin kau kurang memahami jalan pikiranku. Tetapi hal itu adalah jalan yang sebaik-baiknya yang dapat aku lakukan sekarang ini,” berkata Wiradana.

Warsi tidak menjawab lagi. Wajahnya menunduk, sementara matanya menjadi buram. Namun dalam pada itu, hatinya bergejolak dan berkata, “Aku juga telah menyusun satu kekuatan. Kekuatan itu harus dapat mengatasi semua persoalan. Tetapi terhadap diri kita masing-masing maka kekuatanmu tidak akan dapat mengimbangi kekuatanku, sehingga kedalam, pada suatu saat kau harus tunduk kepadaku.”

Wiradana sama sekali tidak dapat membaca perasaan istrinya. Ia hanya melihat istrinya itu menundukkan wajahnya. Menurut dugaannya istrinya menjadi cemas, bahwa sesuatu akan terjadi di atas Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, maka Wiradana pun telah melakukan usahanya dengan tidak mengenal lelah. Ia memperkuat pengawal-pengawal yang setia kepadanya. Ia memberikan sesuatu yang lebih banyak kepada mereka. Di setiap padukuhan Wiradana telah menyusun kekuatan pengawal yang khusus akan dapat menjalani perintahnya dengan cepat tanpa mempersoalkan benar atau salah, buruk atau baik.

“Setiap saat aku akan berbicara dengan ayah,” berkata Warsi. “Tetapi kenapa ayah tidak datang ke rumahku.”

“Aku datang sebagai apa?” bertanya ayah Warsi. “Aku tidak akan dapat mengatakan bahwa aku adalah ayahmu.”

Warsi mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Ayah datang sebagai pedagang emas berlian. Apakah aku akan membeli atau tidak, tetapi ayah dapat menawarkannya sekadar untuk datang ke rumahku.”

Ayah Warsi itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baik, aku akan datang.”

“Tetapi apakah ayah seorang diri di Tanah Perdikan ini?” bertanya Warsi.

“Tidak. Aku datang bersama seorang keluarga kita,” jawab ayahnya.

“Siapa?” bertanya Warsi.

“Dampa,” jawab ayahnya.

Warsi menarik nafas. Dampa adalah seorang yang cukup unik untuk mengawali ayahnya, karena menurut pengertian Warsi, Dampa adalah seorang yang memiliki ilmu yang termasuk paling baik di antara kawan-kawannya.

“Baik ayah,” berkata Warsi kemudian. “Aku menunggu kedatangan ayah Sementara itu, dalam satu kesempatan, ayah akan dapat berceritera tentang kekuatan yang sudah ayah siapkan.”

Warsi pun kemudian berpisah dari ayahnya. Sambil menjinjing kampil kecil, ayahnya menyusup di antara orang-orang sibuk di dalam pasar.

Namun ternyata bahwa baik Warsi maupun ayahnya sama sekali tidak mengetahui, bahwa di antara mereka yang ada di pasar itu, seseorang tengah memperhatikan mereka dengan seksama.

Ketika Warsi berpisah dengan ayahnya, maka orang itu pun telah bangkit pula dari tempatnya, duduk bersila di antara orang-orang yang sedang memilih alat-alat untuk bekerja di sawah yang diijakan dekat dengan pintu masuk pasar yang hanya ramai sepekan sekali itu, sambil menjinjing sebuah linggis untuk mengupas kelapa.

“Mudah-mudahan linggis ini tidak cepat tumpul,” berkata orang itu.

“Aku tanggung,” berkata penjualnya. “Jika kelak menjadi tumpul bawa kemari.”

“Untuk apa?” bertanya pembeli linggis itu. “Akan diganti yang lebih baik?”

“Tidak. Hanya untuk melihat apakah benar linggis itu menjadi tumpul,” jawab penjual linggis itu sambil tertawa.

Orang yang membeli linggis itu tertawa pula. Tetapi ia bergumam, “Awat, jika linggis itu tumpul, aku minta uang kembali.”

Warsi lewat di belakang orang itu. Tetapi Warsi tidak memperhatikannya.

Sementara orang itu sempat pula berpaling dan memandangnya.

“Cantik sekali,” desis orang itu.

“He, jangan mencoba mengganggunya jika kepalamu tidak ingin tembus oleh linggis itu sendiri,” sahut penjual linggis itu.

“Aku tahu, bukankah perempuan itu Nyai Wiradana,” sahut orang yang membeli linggis itu. “Dan bukankah aku hanya sekadar memujinya.”

Penjual linggis itu mengumpat. Tetapi pembelinya tidak mendengarnya.

Sejenak kemudian pembeli linggis itu pun telah meninggalkan tempat itu. Ia berjalan di antara orang-orang yang sibuk berada di pasar dengan kepentingan mereka masing-masing. Namun demikian ketajaman penglihatannya masih memungkinkan untuk melihat arah perjalanan orang yang baru saja berbicara dengan Nyai Wiradana.

Di sudut pasar ternyata telah menunggu seorang kawannya yang disebut Dampa itu. Kemudian berdua mereka keluar dari pasar dan berjalan menyusuri jalan dimuka pasar itu. Mereka berjalan perlahan-lahan saja, tanpa memperhatikan orang-orang yang masih berjejalan di dalam pasar.

Namun ternyata orang itu tidak lepas dari pengamatan orang yang membeli linggis. Meskipun ia tidak mengikutinya, tetapi di sore hari orang yang membeli linggis itu telah duduk di dalam sebuah kedai yang besar di ujung jalan. Sambil membeli beberapa jenis makanan ber-sama seorang kawannya, maka ia bertanya, “Apakah saudagar intan berlian itu masih ber-malam di sini?”

Pemilik kedai itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kenapa dengan saudagar itu?”

“Tidak apa-apa. Aku tidak tahu bahwa ia ada disini malam ini sehingga aku tidak mengajak istriku,” berkata orang itu

“Kenapa dengan istrimu?” bertanya pemilik warung.

“Ia memerlukan sepasang giwang untuk anaknya yang tiga hari lagi akan dibawa suaminya ke Pajang,” berkata orang itu.

“Sekarang kau dapat menemuinya,” berkata pemilik warung, “Ia di dalam.”

“Biarlah. Besok aku akan datang dengan istriku,” berkata orang itu.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu pun telah meninggalkan warung itu.

Seolah-olah tidak ada persoalan yang terselip di dalam pertanyaan-pertanyaannya tentang saudagar intan berlian itu.

Dalam pada itu, pemilik kedai itu pun tidak lagi menghiraukan apa yang dikatakan oleh kedua orang yang pernah membeli makanan di warungnya. Ia pun tidak menghiraukan ketika hari berikutnya orang itu pun tidak datang lagi, apalagi dengan istrinya.

Sementara itu, sebagaimana dikatakan, maka di sore hari berikutnya ayah Warsi bersama seorang kawannya telah ke rumah Ki Wiradana. Keduanya diterima sebagaimana mereka menerima orang asing yang belum pernah dikenalnya. Sikap Warsi pun cukup meyakinkan bahwa ia belum mengerti orang yang baru datang itu. Namun dengan bahasa yang tersusun, orang itu pun kemudian berhasil meyakinkan kepada Ki Wiradana, bahwa ia datang untuk menawarkan beberapa jenis perhiasan yang dibawanya. Intan berlian dan emas.

“Kami mohon maaf Ki Wiradana, mungkin kedatangan kami terlalu tiba-tiba dan tidak memberitahukan sebelumnya. Tetapi bukankah kami tidak terlalu mengganggu. Segalanya terserah. Kami adalah pedagang-pedagang yang menawarkan kepada mereka yang kami anggap mempunyai kemungkinan untuk membeli. Seandainya tidak dapat dibayar sekaligus, maka kami tidak berkeberatan untuk menerima pembayarannya dalam tahap-tahap, karena kami yakin bahwa Ki Wiradana tentu akan dapat

memenuhinya pada saat-saat yang dijanjikannya,” berkata ayah Warsi yang mengaku sebagai pedagang intan berlian itu.

Wiradana memandang istrinya, Katanya, “Segala sesuatunya terserah kepada istriku. Jika ia menyenangkan salah satu dari perhiasan yang Ki Sanak bawa, serta harga yang kau tawarkan wajar, maka mungkin sekali kami akan membelinya.” “Tentu,” berkata saudagar itu, “Kami tidak pernah menawarkan harga barang-barang kami dengan berlebih-lebihan. Kami akan mengambil keuntungan yang sekecil-kecilnya, namun jika barang kami sering laku maka yang kecil itu pun akan menjadi besar.”

Wiradana memang menyerahkan segalanya kepada istrinya. Ada beberapa barang perhiasan yang dilihat oleh Warsi. Tetapi Warsi masih belum memutuskan untuk mengambil yang mana di antara barang-barang itu.

“Apakah Ki Sanak besok masih ada disini?” bertanya Warsi.

“Ya. Aku masih berada disini untuk beberapa hari. Aku ingin datang ke rumah beberapa orang kaya di Tanah Perdikan ini. Mungkin Ki Wiradana dapat membantu kami, sekadar menunjukkan kepada siapa kami harus menawarkan barang-barangku. Bukan dengan satu kepastian untuk dibeli. Hanya sekadar menawarkan saja,” jawab orang itu.

“Jika demikian Ki Sanak,” berkata Nyai Wiradana. “Datanglah besok kemari. Aku akan memikirkannya dan memilih. Apakah Ki Sanak tidak berkeberatan untuk meninggalkan beberapa macam perhiasan itu disini?”

“Tentu,” jawab pedagang itu, “Aku tidak akan mencurigai Nyai Wiradana, istri pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi sudah tentu hanya satu atau dua saja, sebab yang lain harus aku tawarkan kepada orang lain lagi.

Warsi pun kemudian memilih dua macam perhiasan. Seuntai kalung dan sepasang giwang. Katanya, “Mungkin aku akan membeli salah satu di antara keduanya. Bukan kedua-duanya.”

Dengan demikian maka kesengajaan Warsi untuk memberi kesempatan ayahnya datang ke rumahnya itu dimengerti oleh ayahnya. Karena itu, maka ia pun benar-benar telah meninggalkan dua macam perhiasan di rumah Warsi.

Ketika keduanya kembali ke penginapan, maka ayah Warsi itu pun berkata,

“Ternyata aku mendapat kesempatan lebih baik untuk berhubungan dengan Warsi dari sekadar mencegatnya di pasar. Besok aku akan datang dan mudah-mudahan persoalannya tidak cepat sekali, sehingga aku akan mendapat kesempatan untuk

hilir mudik.”

Dampa tersenyum. Katanya, “Warsi memang seorang yang cerdas. Nampaknya suaminya

sangat sayang kepadanya.”

“Ia adalah anakku. Ia mewarisi kecerdikan, kepandaian dan kemampuan olah kanuragan seperti aku juga,” berkata ayah Warsi sambil tertawa.

Dampa itu pun tertawa pula. Sebenarnya bahwa Warsi memang seorang perempuan yang

pandai mempergunakan segala kesempatan.

Ayah Warsi itu kembali ke kedai tempat ia menginap telah malam mulai turun. Ia memasuki kedai yang sudah memasang lampu. Demikian ia bersama kawannya selesai makan malam, maka keduanya telah memasuki bilik yang disediakan bagi mereka.

Tetapi ternyata telah terjadi sesuatu yang tidak terduga sebelumnya. Malam itu, dua orang dengan diam-diam telah mendekati kedai tempat saudagar intan berlian itu menginap.

“Kita akan menunggu sampai tengah malam,” berkata seorang dari kedua orang itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Namun agaknya tengah malam sudah tidak terlalu jauh lagi.

Malam itu, udara terasa sejuk. Meskipun langit berawan tipis, tetapi angin semilir bertiup di antara dedaunan.

Pada lewat tengah malam, dua orang telah dengan diam-diam memasuki kedai tempat saudagar intan berlian itu menginap. Mereka dengan hati-hati telah merusak pintu dan masuk ke dalamnya. Meskipun tidak ada lampu sama sekali di dalam kedai itu, namun kedua orang yang memasuki pintu itu ternyata dapat melihat meskipun tidak sejelas dalam sinar lampu minyak.

Di bagian belakang kedai itu, terdapat sebuah pintu. Jika mereka memasuki pintu itu terdapat sebuah ruang yang luas dengan amben-amben yang besar. Beberapa orang pedagang bermalam disitu dan tidur berjajar di amben besar itu. Sebuah amben besar buat laki-laki dan sebuah amben besar buat perempuan.

Tetapi agaknya pedagang intan berlian itu tidak mau tidur dalam keadaan demikian. Ia dan seorang kawannya telah minta disediakan secara khusus sebuah bilik.

Meskipun bilik itu sempit, tetapi cukup memadai bagi dua orang yang mengaku saudagar intan berlian itu, karena dengan demikian mereka tidak harus tidur

berhimpitan dengan orang-orang yang tidak dikenalnya.

Kedua orang yang memasuki kedai dengan diam-diam itu telah berusaha membuka pintu itu. Perlahan-lahan sekali, agar deritnya tidak membangunkan orang-orang yang sedang tidur nyenyak.

Demikian pintu terbuka, maka keduanya tertegun. Mereka mendengar dengkur yang keras di antara orang-orang yang menginap di ruang yang besar itu. Namun agaknya hari itu, yang menginap di bilik itu tidak cukup banyak sebagaimana hari-hari pasaran.

Dengan hati-hati kedua orang itu mendekati orang-orang yang sedang tidur nyenyak. Namun ternyata mereka tidak menemukan pedagang intan berlian, sehingga kedua orang itu kemudian menduga bahwa keduanya telah ditempatkan ditempat yang lain.

Karena itu, maka mereka pun telah mencari pintu lain yang menghubungkan ruang yang besar itu dengan ruang yang lain. Ketika mereka menemukan pintu itu, maka mereka pun kemudian berusaha untuk membukanya.

Tetapi kedua orang itu menyadari bahwa kedua orang mengaku pedagang intan berlian itu orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Apalagi orang yang mencoba mendengarkan percakapan orang itu dengan Nyai Wiradana, melihat sikap Nyai Wiradana yang cukup hormat dan sebutan terhadap orang itu, bahwa orang itu adalah ayahnya. Bahkan ayah yang sesungguhnya.

"Kita harus berhati-hati," desis yang seorang. "Kita tidak boleh gagal. Sudah berhari-hari kita mengamati Nyai Wiradana dan yang kemudian kita berhasil menemukan pertemuannya dengan ayahnya yang mengaku saudagar ini. Kita harus memanfaatkan keadaan ini."

Kawannya mengangguk. Namun dengan demikian keduanya telah bersiaga sepenuhnya menghadapi keadaan yang mungkin akan berkembang dengan cepat.

Perlahan-lahan pintu itu didorong ke samping. Sedikit demi sedikit pintu itu terbuka. Namun mereka tidak dapat menghindari sepenuhnya derit pintu yang sedang dibuka itu.

Karena itu, maka bunyi pintu itu telah membangunkan kedua orang yang berada di dalamnya. Seandainya keduanya bukan orang-orang berilmu yang memiliki indera yang tajam, maka derit pintu itu tidak akan membangunkannya. Tetapi karena keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi, maka ternyata bahwa keduanya telah terbangun.

Ketika kedua orang itu melihat pintu terbuka dan ada orang yang berusaha memasuki bilik itu, maka keduanya pun segera bersiaga.

Ayah Warsi yang kemudian berdiri didepan itu pun bertanya, "Ki Sanak. Apa maksudmu malam-malam begini memasuki bilik tidurku."

"Jelas," jawab orang itu. "Aku datang untuk mengambil perhiasan-perhiasan yang kau bawa. Apakah kau berkeberatan?"

"Jangan gila," geram ayah Warsi. "Barang-barang itu adalah barang daganganku."

"Apapun yang kau katakan, kami datang untuk mengambilnya," jawab orang itu.

"Kau sangka kau dapat menakut-nakuti kami? Agaknya kau memang belum mengenal kami. Nasibmu kali ini ternyata sangat buruk, bahwa kalian telah merampok kami," berkata ayah Warsi.

"Kami telah marampok puluhan orang dan berhasil dengan baik. Kali ini pun kami akan berhasil merampok perhiasan yang kau bawa dengan hasil yang baik pula," berkata orang yang memasuki bilik itu.

"Perampok yang malang," desis ayah Warsi. "Aku peringatkan sekali lagi, bahwa aku bukan pedagang kebanyakan. Jika kau tidak ingin mati, pergilah. Aku tidak akan menggangu." "

"Jangan banyak bicara," geram orang yang memasuki bilik itu. "Serahkan semua perhiasanmu. Aku tidak mempunyai banyak waktu."

Keributan itu agaknya telah membangunkan pula orang-orang yang tidur di ruang yang besar itu. Mereka berloncatan turun dari pembaringan. Ada di antara mereka yang segera menghadapi apa yang terjadi, namun ada yang masih bertanya-tanya. Sementara itu, ada orang yang merasa dirinya wajib ikut menangkap orang yang akan merampok itu, sementara ada yang menjadi ketakutan.

Namun dalam pada itu, ayah Warsi itu pun berkata, "Lihatlah. Orang-orang itu sudah terbangun. Apa yang dapat kau lakukan kemudian? Mereka akan beramai-ramai menangkapmu dan kemudian menyeretmu ke Ki Wiradana, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan di Sembojan ini."

"Jangan banyak cakap. Serahkan, atau kau berdua akan mati disini," geram orang yang ingin merampok itu.

Ayah Warsi bukan orang yang sabar. Karena itu, ketika orang yang dianggapnya akan merampok itu membentakinya, maka ia pun membentak pula sambil melangkah maju. Disambarnya pedang yang berada dibawah tikar tempat ia tidur.

"Aku memang ingin membunuhmu dan membuktikan kepada orang-orang Sembojan, bahwa semua kejahatan di Sembojan akan dapat dilawan dan dibinasakan," geram ayah Warsi itu.

Kedua perampok itu pun bergeser surut. Orang-orang yang semula berada di luar pintu pun telah menyibak. Sementara itu ayah Warsi dan Dampa telah melangkah maju pula.

"Di sini tempatnya agak luas," berkata orang yang disangka perampok itu. "Kami akan membunuh kalian berdua kemudian mengambil barang-barang yang kalian bawa," orang itu terdiam sejenak. Kemudian sambil berpaling kepada orang-orang yang ada disekitarnya di dalam bilik yang luas itu, ia berkata, "Siapa yang akan ikut campur?"

Aku menasihatkan kepada kalian untuk tidak mencampuri persoalan kami. Aku akan merampok barang-barangnya. Bukan barang-barang kalian. Karena itu, kalian tidak usah melibatkan diri, karena melibatkan diri dalam pertempuran bersenjata akan dapat berakibat maut. Selebihnya, kami akan dapat mendendam kepada orang-orang yang membantu menggagalkan usaha kami.

Wajah orang-orang yang berada di ruang itu pun menjadi tegang. Namun ayah Warsi pun berkata, "Baiklah. Aku sependapat. Jangan turut campur. Persoalan ini adalah persoalan kami. Orang-orang itu akan merampok barang-barangku. Karena itu, maka aku berhak untuk membunuh mereka," lalu katanya kepada kawannya, "Marilah Dampa, kita selesaikan saja mereka. Baru nanti kita akan melaporkan kepada Ki Wiradana bahwa kita terpaksa membunuh untuk mempertahankan barang-barang milik kita yang akan dirampok."

Kedua orang yang ingin merampok barang-barang saudagar emas itu pun telah bersiap pula. Ketika mereka berpencar, maka orang-orang yang ada di ruang itu pun menyibak. Bahkan perempuan-perempuan telah saling berdesakan disudut ruangan.

Dalam pada itu, dua orang yang ingin merampas barang-barang milik saudagar itu masih berkata, "He, apakah kalian tidak memanggil para pengawal Tanah Perdikan jika kalian takut menghadapi kami berdua."

"Persetan," geram ayah Warsi, "Bersiaplah untuk mati."

Sebelum orang yang akan merampas barang-barang itu sempat menjawab, ayah Warsi telah mencabut pedangnya. Agaknya ia tidak ingin berlama-lama bertempur. Ia

ingin segera membunuh perampok itu dan menyerahkan mayatnya kepada Wiradana. Dengan demikian, maka dengan tidak langsung ia telah menunjukkan kepada anak perempuannya, bahwa ia telah siap untuk membantu apapun yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan.

Sejenak kemudian pertempuran telah terjadi di dua lingkaran. Ayah Warsi dan Dampa masing-masing melawan seorang dari kedua orang yang akan merampok mereka itu.

Dengan demikian, maka orang-orang yang berada di dalam bilik itu pun menjadi ketakutan. Mereka melihat ilmu pedang yang tidak mereka mengerti. Benturan senjata dan teriakan-teriakan nyaring.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Ternyata bahwa ayah Warsi, keluarga Kalamerta, memang memiliki ilmu yang nggegirisi. Pedangnya berputar seperti baling-baling. Sekali-kali mematuk dengan cepat mengarah ke jantung lawan.

Dengan demikian, maka perampok yang melawannya itu pun harus mengerahkan segenap

kemampuannya. Dengan ilmu pedang yang jarang ada bandingnya ia melawan ayah Warsi itu. Pedangnya mampu berputar cepat sekali. Bahkan kemudian bagaikan kabut putih yang melingkari tubuhnya, sehingga sulit bagi lawannya untuk menembus perisai putaran pedang itu.

Sementara itu, Dampa telah mempergunakan senjatanya pula. Ia tidak terbiasa mempergunakan pedang. Tetapi ia lebih senang mempergunakan sepasang tongkat baja yang dirangkaikan dengan seutas rantai. Dengan kemampuan yang sangat tinggi, maka senjata itu benar-benar merupakan senjata yang sulit untuk dilawan. Kedua tongkat itu kadang-kadang berputar. Namun kadang-kadang mematuk kepala dengan kerasnya. Bahkan sebelah tongkat baja itu dapat bagaikan terbang menyambar lawannya.

Salah seorang di antara kedua orang yang akan merampok perhiasan itu menempatkan diri menjadi lawannya. Senjatanya adalah sepasang trisula bertangkai pendek.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun memerlukan tempat yang semakin luas, karena ayunan senjata yang semakin panjang menjangkau loncatan-loncatan lawannya. Tongkat bertangkai itu dapat digenggam untuk bertempur pada jarak jangkauannya, tetapi dapat pula berputar sepanjang rantai yang mengikatnya.

Agaknya orang yang ingin merampok itu merasa, ruangan itu terlalu sempit untuk

menghadapi senjata lawannya yang menggetarkan, sehingga karena itu, maka ia pun telah bergeser ke pintu.

Ketika ia mendapat kesempatan, maka ia pun telah meloncat dan membuka pintu itu. Kemudian meloncat turun ke halaman.

Dengan demikian, maka dua lingkaran pertempuran itu terjadi di dua bagian penginapan itu. Yang satu berada di dalam dan yang lain berada di luar.

Pertempuran itu benar-benar merupakan pertempuran yang menggetarkan. Di ruang depan penginapan itu, dua orang yang memiliki ilmu pedang yang matang telah mengerahkan kemampuan masing-masing. Bahkan ayah Warsi merasa beruntung, bahwa

ada orang yang berusaha untuk merampoknya.

Dengan demikian ia dapat menunjukkan kepada anaknya dan juga kepada Ki Wiradana yang tidak mengenalnya sebagai mertuanya, bahwa ia telah berjasa bagi Tanah Perdikan Sembojan. Dengan demikian maka ia akan mendapat kepercayaan yang lebih besar dari Ki Wiradana. Ia akan dapat mondar-mandir di Tanah Perdikan itu tanpa dicurigai dan bahkan ia akan mendapat kesempatan ikut berkuasa karena kemampuannya.

"Jika aku menunjukkan bahwa aku mempunyai kekuatan, maka aku tentu akan ikut mendapatkan kekuasaan. Apalagi apabila pada suatu saat Warsi berhasil mendorong Wiradana untuk mengeterapkan kekuatan untuk memperkuat kekuasaannya apabila persoalan-persoalan yang pernah dilakukan itu akhirnya diketahui oleh orang banyak," berkata ayah Warsi di dalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun telah berusaha untuk dalam waktu singkat melumpuhkan perampok itu dan kemudian baru memberitahukan kepada Ki Wiradana.

Orang-orang yang ketakutan di penginapan itu sama sekali tidak berani berbuat sesuatu. Mereka berdesakan di sudut ruang dengan wajah yang pucat. Sebelumnya mereka belum pernah mengalami perampokan seperti itu.

Sedangkan di halaman pertempuran antara Dampa dan seorang di antara kedua orang yang akan merampok itu menjadi semakin sengit. Ternyata keduanya telah mempercayakan diri kepada kekuatan mereka. Benturan-benturan yang keras telah terjadi, sehingga bunga-bunga api pun berloncatan di udara memercik seperti bintang-bintang kecil yang berhamburan mengoyak gelapnya malam.

Demikian pertempuran di dua lingkaran itu benar-benar merupakan benturan ilmu yang tinggi.

Namun kemudian mulai nampak geseran keseimbangan dalam pertempuran itu. Baik di dalam, maupun diluar.

Ternyata bahwa kedua perampok itu memiliki ilmu yang lebih baik dari ayah Warsi dan kawannya. Perlahan-lahan keduanya mulai terdesak. Bahkan Dampa mulai kehilangan pengamatan atas senjatanya, ketika ujung senjata lawannya mulai menyentuh tubuhnya.

"Gila," Dampa sedikit berteriak. Sementara perampok yang melawannya itu tertawa. Katanya, "Ayo Ki Sanak. Apakah yang sebenarnya kau banggakan?"

Tongkat baja itu pun kemudian berputaran semakin cepat memagari tubuhnya. Tetapi benturan yang terjadi telah merusakkan putaran senjatanya itu. Bahkan dalam usaha untuk memperbaiki keadaan, maka lawannya telah mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk menyerang.

Sambil menyeringai kesakitan, Dampa meloncat surut. Namun ternyata darah telah mengalir dari tubuhnya.

Dengan demikian, kemarahan yang membakar jantungnya bagaikan telah mendidihkan darahnya. Tetapi ia tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa lawannya telah berhasil melukainya.

Pertempuran semakin lama menjadi semakin kasar. Dampa yang berusaha untuk bertempur dengan cara yang lebih baik dari kebiasaannya, dalam keadaan terdesak, tidak lagi dapat menyembunyikannya watak dan sifatnya. Sebagai pengikut Kalamerta yang hidup dalam dunia yang hitam, maka ia adalah orang yang kasar dan adalah menjadi kebiasaannya untuk bertempur dengan kasar pula.

Tetapi lawannya sama sekali tidak terkejut ketika ia melihat perkembangan ilmu lawannya. Namun demikian ada yang mulai dipikirkannya. Dampa bertempur sambil berteriak-teriak. Mengumpat dengan kasar dan mengaum bagai serigala.

Orang-orang yang berada di dalam penginapan itu menjadi semakin ngeri. Karena mereka tidak melihat, maka yang mereka sangka berteriak menggetarkan jantung itu adalah justru salah satu dari kedua perampok itu.

Namun kawan perampok itu sendiri dan sebagaimana juga ayah Warsi, mengerti bahwa yang berteriak-teriak kasar itu adalah Dampa.

Dengan nada rendah salah seorang yang akan merampok ayah Warsi dan sedang bertempur melawannya itu berkata, Nah kau dengar, kawanmu bukan seorang yang bertabiat lembut. Ia justru jauh lebih kasar dari kawanku. Seorang perampok. He, apakah memang demikian kebiasaan para saudagar?

Namun dengan cerdik ayah Warsi menjawab, Aku tidak peduli. Aku bawa orang itu untuk mengawalku siapapun dia. Tetapi selama ini aku mempercayainya karena kesetiaannya.

Tetapi Ki Sanak, berkata lawan ayah Warsi. Ada satu hal yang harus aku pertimbangkan. Kawanmu telah berteriak-teriak seperti orang kesurupan. Dengan demikian maka ada satu kemungkinan bahwa kawanmu telah menarik perhatian orang lain yang akan melaporkannya kepada para pengawal.

Persetan dengan para pengawal. Aku tidak memerlukan para pengawal. Justru aku akan menyerahkan mayat kalian kepada para pengawal Tanah Perdikan Sembojan, jawab ayah Warsi.

Mungkin kau berpendirian begitu, jawab lawannya. Tetapi orang lain yang tidak tahu menahu tentang keinginan itu, akan dapat mengambil sikap. Mereka melihat perkelahian di halaman itu. Kemudian dengan tidak menghiraukan sikapmu, mereka berlari-lari melaporkan para pengawal.

Tetapi jika para pengawal itu datang, aku akan minta kepada mereka untuk menjadi saksi, bahwa malam ini aku telah membunuh perampok di Tanah Perdikan Sembojan, Tanah yang biasanya tenang dan tentram, jawab ayah Warsi.

Lawannya tertawa. Katanya, Agaknya memang sudah sampai waktunya kita mengakhiri permainan ini.

Ya. Permainan ini akan segera berakhir dengan kematianmu, geram ayah Warsi.

Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Tiba-tiba saja kemampuan lawan ayah Warsi itu masih juga mampu meningkat. Bahkan sejenak kemudian, ayah Warsi seolah-olah telah kehilangan kemampuan untuk mengikuti kecepatan gerak lawannya yang membingungkan.

Dengan demikian, maka seperti Dampa yang bertempur di halaman, maka ujung senjata orang yang akan merampok itu telah mulai menyentuh tubuh ayah Warsi. Segores luka telah menyilang di dadanya, sehingga darahnya pun telah mengalir pula membasahi pakaiannya.

Dalam pada itu, sebenarnya pertempuran itu memang telah menarik perhatian orang-orang disekitar penginapan itu. Teriakan-teriakan Dampa memang sudah membangunkan orang-orang yang tinggal tidak terlalu jauh dari warung itu. Karena itu, dengan berbagai pertanyaan di dalam diri mereka, maka mereka pun telah keluar dari rumahnya untuk melihat apa yang telah terjadi.

Orang-orang itu terkejut ketika mereka melihat perkelahian di halaman penginapan

itu. Ada di antara orang-orang itu yang justru menjadi ketakutan dan kembali masuk ke dalam rumahnya dan menutup pintu rapat-rapat. Tetapi ada pula yang menghubungi tetangganya sambil berkata, "Kita harus melaporkannya." Berbeda dengan orang-orang yang terjebak di dalam penginapan itu, maka orang-orang yang tinggal disebelah menyebelah penginapan dan tidak begitu mengetahui persoalannya, mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu. Karena itu, dua orang telah berlari ke gardu di mulut padukuhan, sementara orang lain telah langsung pergi ke sebuah kentongan disudut rumahnya, telah menyambung isyarat itu dengan irama yang sama.

Dalam waktu yang singkat, maka Tanah Perdikan Sembojan telah menjadi ribut. Ketika para peronda di gardu mendengar laporan tentang peristiwa yang terjadi di penginapan itu, maka mereka pun dengan segera berlari-lari menuju ke tempat kejadian. Namun demikian ketika mereka menjadi semakin dekat, mereka pun menjadi ragu-ragu.

"Dimana para pengawal," anak-anak muda itu saling bertanya.

Namun mereka tidak menunggu terlalu lama. Beberapa orang pengawal yang tinggal di padukuhan itu pun segera berada di sekitar penginapan itu. Meskipun mereka belum mengambil satu tindakan, namun dua orang di antara mereka telah berpacu untuk menyampaikan laporan kepada Ki Wiradana.

Demikian dua ekor kuda berderap dengan kencangnya, maka para pengawal pun telah mengepung penginapan itu bersama anak-anak muda yang sedang meronda. Namun, sebenarnya hati mereka menjadi berdebar-debar.

Satu dua orang pengawal yang berani telah mendekati pintu gerbang halaman dan dengan sangat hati-hati membuka pintu gerbang itu. Tetapi ternyata mereka sudah tidak melihat sesuatu. Tidak ada perkelahian di halaman dan tidak ada suara apapun juga.

Dalam keragu-raguan itu, para pengawal mendengar derap kaki kuda mendekat. Beberapa orang pengawal telah datang bersama dengan Ki Wiradana sendiri.

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Wiradana.

"Kami baru menyelidiki," jawab seorang pengawal. "Tetapi seseorang telah melihat perkelahian di halaman ini. Perkelahian yang sangat mengerikan. Seorang di antara mereka yang berkelahi itu berteriak-teriak dengan keras dan bahkan mengaum seperti serigala."

"Dan kalian tidak memasuki halaman penginapan itu?" bertanya Wiradana.

"Kami memang akan memasukinya. Tetapi justru karena pertempuran itu sudah selesai, maka kami merasa harus berhati-hati," jawab pengawal itu.

"Pengecut," geram Wiradana. "Ikut aku."

Wiradanalalah yang kemudian memasuki halaman itu pertama-tama. Meskipun demikian ia tidak meninggalkan kewaspadaan. Senjatanya telah terhunus dan teracu ke depan. Siap untuk mematuk jantung.

Tetapi penginapan itu sudah menjadi sepi. Tidak ada lagi suara pertempuran.

Bahkan seakan-akan penginapan itu telah menjadi sebuah rumah yang kosong dan tidak berpenghuni sama sekali.

Tetapi Wiradana terkejut ketika ia melihat sesosok tubuh yang berbaring di dalam kegelapan. Dengan serta merta ia telah mendekatinya. Selangkah dari tubuh itu Wiradana berhenti dan berkata kepada seorang pengawalnya, "Lihat, siapakah orang itu."

Para pengawal yang kemudian memperhatikan tubuh itu menggeleng sambil menjawab, "Aku belum mengenalnya."

Tetapi tiba-tiba saja seorang di antara mereka berkata, "Orang ini adalah salah seorang yang menginap di warung ini. Aku melihatnya ketika aku sedang makan di warung ini. Ia adalah kawan saudagar yang juga menginap di penginapan ini pula."

"He," Wiradana terkejut. "Apakah orang itu sudah meninggal?"

Pengawal itu menggeleng, jawabnya, "Ia masih hidup. Tetapi ia berada dalam keadaan yang parah."

"Panggil seseorang yang dapat mengobatinya. Cepat," berkata Wiradana. Sementara Wiradana sendiri yang menjadi cemas tentang saudagar emas berlian itu sudah berlari memasuki penginapan yang pintunya sudah terbuka.

Tetapi penginapan itu nampaknya sepi. Tidak ada seorang pun yang kelihatan.

Namun pendengaran Ki Wiradana yang tajam, mendengar desah nafas yang saling memburu di dalam sebuah bilik di belakang rumah itu. Dengan cepat ia menuju ke pintu bilik itu. Sejenak ia mendengarkan. Kemudian ia melangkah selangkah surut sambil berteriak, Ayo keluar. Siapa yang ada di dalam? Aku Wiradana pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini, memerintahkan kepada kalian.

Sejenak tidak terdengar jawaban. Namun kemudian terdengar lagi deru nafas yang saling memburu.

Cepat, teriak Wiradana.

Baru kemudian terdengar jawaban dari dalam, Pintunya diselerak dari luar. Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Baru kemudian ia melihat bahwa pintu bilik itu memang diselerak dari luar. Karena itu, maka dengan serta merta ia berteriak kepada para pengawal, Buka pintu itu.

Seorang pengawal telah melangkah maju dengan senjata telanjang di tangan. Perlahan-lahan ia membuka selarak pintu, sementara kawannya telah bersiaga sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Namun ketika pintu itu terbuka, ia melihat beberapa orang yang berdiri berdesakan di dalam bilik itu. Laki-laki dan perempuan.

Apa yang terjadi atas kalian? bertanya Ki Wiradana.

Beberapa orang mencoba menjelaskan. Tetapi karena mereka berbicara bersama dan tidak berurutan, maka sulit untuk diketahui maksudnya.

Jangan berbicara beramai-ramai. Seorang saja di antara kalian, bentak Ki Wiradana.

Seorang yang berambut mulai beruban maju selangkah. Tetapi yang dikatakan pertama kali, Saudagar itu terluka parah. Barang-barangnya telah dirampok orang.

Wiradana menjadi tegang. Tiba-tiba saja ia telah menyibakkan orang-orang itu. Ketika ia memasuki bilik yang tidak begitu luas itu ia melihat saudagar yang terluka itu terbaring di pembaringannya.

Wiradana memandangi tubuh yang terbaring itu. Dari lukanya masih mengalir darah. Karena itu, maka ia pun kemudian berteriak kepada pengawal-pengawalnya, Beri saudagar ini pertolongan. Setidak-tidaknya usahakan agar darahnya tidak terlalu banyak mengalir sambil menunggu orang yang akan dapat mengobatinya.

Dua orang pengawal segera mendekatinya. Dengan sekadar pengalaman, maka keduanya telah berusaha untuk mengurangi darah yang mengalir.

Tetapi lukanya sebenarnya tidak terlalu parah, berkata salah seorang di antara kedua pengawal itu.

Tetapi ia pingsan, jawab Ki Wiradana.

Mungkin oleh sebab lain. Selain luka senjata, mungkin lawannya telah menyerangnya tanpa senjata. Agaknya bukan lukanya yang menyebabkan ia pingsan, jawab pengawal itu.

Rawat orang itu sebaik-baiknya, berkata Wiradana kemudian.

Sementara itu Wiradana pun telah membawa orang yang rambutnya mulai ubanan itu ke ruang dalam. Katanya, Coba ceritakan apa yang telah terjadi?

Orang itu pun kemudian menceritakan apa yang diketahuinya. Dua orang datang untuk merampok. Nampaknya semula saudagar itu merasa dirinya mampu mempertahankan miliknya, namun ternyata ia dapat dikalahkan. Pada saat terakhir, saudagar yang pingsan itu telah diangkat oleh perampoknya dan dibaringkannya di pembaringan, sementara orang-orang yang ada di penginapan itu dipaksanya untuk masuk dan berdesakan di dalam bilik yang diselaraknya dari luar.

Gila, geram Wiradana. Tetapi apakah orang itu benar-benar berhasil merampok barang-barang saudagar itu?

Kami kurang jelas. Tetapi kampil saudagar itu dibawanya. Mungkin barang-barang saudagar itu ada di dalam kampil itu, jawab orang yang berambut ubanan itu.

Ki Wiradana mengumpat. Namun tiba-tiba saja ia mendengar seorang pengawal berkata, Saudagar itu telah sadarkan diri. Dengan tergesa-gesa Wiradana kembali masuk ke dalam bilik sambil berkata, Cari air.

Ketika Wiradana berdiri disisi pembaringan, saudagar ini memang sudah membuka matanya. Ketika dilihatnya Wiradana yang mula-mula nampak kabur, namun yang kemudian menjadi jelas bahwa yang berdiri itu benar-benar Wiradana, saudagar itu mengeluh.

Keparat itu telah lari, geramnya.

Ki Sanak telah pingsan, berkata Ki Wiradana.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk sambil berdesis, Ya. Aku telah pingsan.

Apakah usaha orang itu merampok Ki Sanak berhasil? bertanya Wiradana kemudian. Ayah Warsi yang mengaku saudagar itu termangu-mangu. Namun kemudian ia justru bertanya, Apakah kampilku masih ada di bawah tikar?

Ki Wiradana memandang orang yang rambutnya sudah ubanan, yang mengatakan bahwa

kampil saudagar itu telah dibawa oleh perampok yang melukainya itu.

Orang yang berambut ubanan itu kemudian maju mendekat sambil berkata, Ki Sanak. Kampil itu telah dibawanya.

Gila, ayah Warsi tersentak bangun. Seolah-olah mendapat tenaga baru, maka ia pun kemudian bangkit berdiri. Ternyata kampilnya yang berisi barang-barang yang dikatakan dagangannya itu telah tidak ada.

Wajah ayah Warsi itu menegang. Namun kemudian ia pun tertunduk dengan lemahnya. Luka-lukanya masih terasa pedih, sementara tengkuknya terasa bagaikan membengkak. Namun ketika ia meraba tengkuk itu, ternyata tidak apa-apa.

Orang itu tentu memukul tengkukku sehingga aku pingsan, berkata ayah Warsi itu di dalam hatinya.

Namun barang-barangnya yang hilang itu membuat ayah Warsi menjadi sangat marah. Tetapi ia harus menahan kemarahannya itu di dalam dadanya. Orang yang mengaku perampok itu ternyata memang memiliki ilmu yang lebih baik dari padanya, sehingga ia dapat dikalahkan. Sementara itu agaknya Dampa pun tidak berdaya menghadapi lawannya.

Perampokan yang berani itu segera terdengar oleh semua orang di Tanah Perdikan. Ketika Wiradana kemudian pulang ke rumahnya, maka berita itu pun sangat mengejutkan Warsi.

Jadi saudagar itu telah dirampok? bertanya Warsi dengan gugup.

Ya. Saudagar itu dan kawannya mengalami luka-luka agak parah. Kampil yang dibawanya telah dirampas oleh perampok-perampok itu. Ketika kami datang karena suara kenthongan, ternyata perampok-perampoknya telah meloloskan diri meskipun saat itu para pengawal sudah mengepung penginapan itu, berkata Wiradana.

Bagaimana hal itu mungkin terjadi? suara Warsi agak meninggi. Bukankah para pengawal sudah mengepungnya?

Ya. Tetapi ternyata kedua perampok itu memiliki ilmu yang tinggi. Saudagar yang merasa dirinya dibekali ilmu itu, ternyata tidak mampu bertahan, sehingga ia dan kawannya menjadi pingsan dan terluka parah, jawab Wiradana.

Jantung Warsi terasa bagaikan terlepas dari tangkainya. Jika perampok itu mampu mengalahkan ayahnya, maka perampok itu tentu bukan orang kebanyakan.

Terasa tangan Warsi menjadi gemetar. Seandainya ia mendapat kesempatan, maka perampok-perampok itu tentu akan dibunuhnya.

Pada suatu saat aku tidak boleh menyembunyikan kemampuanku lagi, berkata Warsi di dalam hatinya. Namun Warsi tidak akan dapat dengan segera berbuat demikian.

Ia harus menjaga keadaan badannya, karena ternyata Warsi pun telah mulai mengandung.

Sekilas Warsi merasa bahwa kandungannya itu ternyata telah mengganggunya. Namun ketika kemudian ia merenung, maka ia pun menyadari, bahwa ia harus melahirkan anak, karena dengan demikian maka ia akan melahirkan seseorang yang kelak akan

dapat menggantikan kedudukan Wiradana.

Wiradana kemudian tidak menjadi penting lagi bagiku. Aku memang mencintainya sebagai seorang suami. Tetapi ia tidak boleh menjadi penghalang anakku kelak yang harus menggantikannya, berkata Warsi di dalam hati.

Namun dalam pada itu, ia harus menaruh perhatian terhadap ayahnya yang terluka. Karena itu, maka ia pun bertanya, Tetapi bagaimana dengan saudagar yang terluka itu? Apakah ia sudah mendapat perawatan?

Ya. Seorang yang ahli di dalam hal obat-obatan telah dipanggil untuk mengobati saudagar itu serta kawannya. Aku berjanji kepadanya untuk segera datang kembali mengurus barang-barangnya yang hilang setelah ia selesai mendapat perawatan, berkata Wiradana.

Warsi mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, Kakang Wiradana, jika kakang setuju tetapi segalanya tergantung kepada kakang. Aku mengusulkan agar saudagar yang terluka itu biarlah bermalam di rumah ini. Bukankah keduanya dapat bermalam di gendok? Dengan demikian kita akan dapat mengawasi perkembangan kesehatannya. Adalah kebetulan bahwa kedua orang itu menjadi tamu kita sehingga kita pun ikut bertanggung jawab atas keselamatannya. Namun demikian, terserah kepada kakang Wiradana.

Wiradana mengerutkan keningnya. Bahkan kemudian ia berkata, Kenapa kau tidak mengambil sikap seperti itu sebelum terjadi sesuatu atas orang itu. Jika sejak semula kita memperlakukannya demikian, dengan memberikan tempat bermalam di gendok, maka tidak akan terjadi hal seperti itu.

Tetapi bukankah kita tidak tahu, bahwa hal seperti itu akan terjadi? sahut

Warsi. Semula kita menganggap bahwa Tanah Perdikan ini cukup aman. Sementara itu, menilik sikapnya, Ki Saudagar itu pun agaknya cukup percaya kepada diri sendiri.

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, Ya. Agaknya memang demikian. Tetapi baiklah nanti aku akan kembali ke penginapan itu dengan membawa pedati. Agaknya Ki Saudagar itu tidak akan dapat menempuh perjalanan dengan berjalan kaki atau naik kuda karena keadaannya.

Jika demikian, maka biarlah gendok sebelah kanan itu disiapkan bagi penginapan kedua orang itu. Mudah-mudahan kita akan segera dapat memecahkan teka-teki perampokan itu, berkata Warsi.

Tentu orang-orang dari keluarga Kalamerta, berkata Wiradana.

Jantung Warsi berdesir. Hampir di luar sadarnya ia menjawab, Jangan terpancang kepada keluarga Kalamerta. Dengan demikian kita akan dapat lengah. Jika ternyata ada pihak lain yang memanfaatkan tebaran pandangan kita yang sempit, maka kita akan mengalami kesulitan.

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Sikap Warsi terasa agak lain. Biasanya ia tidak pernah menentukan sikap apapun. Apalagi memotong pendapatnya seperti itu. Namun agaknya Warsi menyadari. Karena itu, dengan serta merta ia pun berkata, Tetapi tentu kakang lebih mengetahui. Mungkin kakang tidak senang melihat sikapku kali ini. Tetapi sebenarnya bahwa aku sedang bingung. Justru pada saat orang itu berkepentingan dengan aku, karena aku ingin membeli salah satu di antara barang-barangnya.

Sudahlah, berkata Wiradana. Jangan bingung, nanti aku akan pergi ke penginapan itu dengan membawa sebuah pedati. Sekarang agaknya saudagar dan kawannya itu sedang dirawat.

Seterusnya mereka akan dapat dirawat disini, berkata Warsi.

Ya. Seterusnya ia akan dirawat disini, sahut Wiradana.

Demikianlah, maka Wiradana pun telah menyiapkan sebuah pedati, sementara Warsi menyuruh seorang pelayannya untuk membersihkan gandok. Di gandok itu nanti ayahnya yang disebut sebagai saudagar permata itu akan bermalam dan mendapatkan perawatan sampai sembuh.

Mungkin orang yang merampoknya itu ingin membunuhnya pula. Tetapi karena tergesa-gesa setelah para pengawal mengetahuinya dan dengan pertanda kentongan pula, maka niat itu belum dapat dilakukannya, berkata Warsi di dalam hatinya.

Namun yang penting bagi Warsi kemudian adalah siapapun orang yang ingin membunuh

ayahnya itu. Atau jika ia sekadar perampok biasa, maka siapa pula mereka.

Perampok yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Biasanya perampok-perampok itu memang mempunyai sekadar ilmu. Tetapi tidak akan mungkin dapat mengimbangi ilmu ayahnya.

Tetapi untuk sementara Warsi harus menyimpan persoalan-persoalan itu di dalam hatinya. Seandainya ia tidak sedang mengandung, maka mungkin sekali ia tidak dapat lagi menahan diri. Mungkin ia sendiri akan menangani persoalan itu.

Namun seandainya demikian, maka ia pun tidak akan mudah menentukan arah lari para perampok itu.

Demikianlah, maka malam berikutnya, saudagar dan seorang temannya telah berada di rumah Ki Wiradana. Ternyata saudagar itu selama di Tanah Perdikan Sembojan telah kehilangan semua barang dagangannya, kecuali yang justru berada di tangan Warsi.

Ketika Warsi sempat berbicara dengan ayahnya itu tanpa Ki Wiradana, ia mendapat penjelasan terperinci tentang orang-orang yang merampoknya. Tetapi meskipun demikian Warsi tidak segera dapat menduga siapa yang melakukannya.

“Sudahlah ayah,” berkata Warsi. “Bukankah barang-barang itu juga barang-barang yang ayah ambil dari orang lain. Relakan saja ayah. Besok ayah dapat mengambil gantinya.”

“Bukan saja tentang barang-barangnya yang hilang itu Warsi,” jawab ayahnya.

“Tetapi bahwa ada juga perampok yang mampu mengalahkan anggota keluarga Kalamerta. Apakah dengan demikian berarti bahwa ada gerombolan yang tersusun rapi dan dapat menggantikan kedudukan gerombolan Kalamerta?”

Warsi mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku sependapat ayah. Kita harus bergerak cepat. Gerombolan itu harus kita singkirkan. Tetapi persoalannya bukan saja perampokan yang baru saja terjadi, tetapi bahwa ada sekelompok orang yang membentuk serombongan pertunjukan jalanan dengan seorang penari yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana yang telah terbunuh itu pun merupakan satu teka-teki. Apalagi ternyata bahwa perempuan yang telah membunuh Iswari itu nampaknya sekarang berani menentang kakang Wiradana. Semua itu merupakan satu pertanda bahwa kita memang bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.”

“Apa yang sudah dilakukan oleh Wiradana?” bertanya ayahnya.

“Kakang Wiradana telah menyusun satu kekuatan. Jika pada suatu saat sikap orang-orang Tanah Perdikan Sembojan ini menjadi lain karena langkah-langkah yang diambil kakang Wiradana tidak sesuai dengan nurani mereka, maka kakang Wiradana sudah mempunyai kekuatan,” berkata Warsi.

“Kau sendiri merupakan kekuatan yang tidak akan terlawan jika pada suatu saat kau menyatakan pribadimu,” berkata ayahnya.

“Ya. Ayah. Tetapi aku harus menunggu untuk waktu tujuh atau delapan bulan mendatang,” berkata Warsi.

“Kenapa?” bertanya ayahnya.

“Aku sedang mulai mengandung,” jawab Warsi.

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Ya. Kau harus menunggu selama

itu. Bayi yang kau kandung adalah calon pewaris Tanah Perdikan ini. Karena itu, maka bayi itu harus kau jaga baik-baik.”

“Kakang Wiradana belum mengetahuinya. Aku belum mengatakan kepadanya. Tetapi dalam waktu dekat aku tidak dapat menyembunyikannya lagi. Rasa-rasanya perut ini mulai menjadi mual dan terdorong untuk muntah,” berkata Warsi.

“Kenapa tidak segera kau katakan?” bertanya ayahnya. “Hal itu penting baginya. Ia akan merasa bahwa ia akan mendapat keturunan.”

“Aku akan segera mengatakannya,” jawab Warsi. Namun kemudian, “Tetapi sementara itu, Tanah Perdikan ini harus mempunyai kekuatan yang dapat dipercaya. Nampaknya mulai terasa gejolak di antara rakyat Sembojan sejak timbul ceritera tentang seorang penari yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana yang telah disingkirkan itu.”

Sebenarnya bahwa beberapa orang di Tanah Perdikan Sembojan mulai bertanya-tanya tentang keadaan yang kemudian berkembang di Tanah Perdikan itu. Sikap Wiradana ternyata jauh berbeda dengan sikap ayahnya. Wiradana bukan saja terlalu mementingkan dirinya sendiri dan istrinya, tetapi ia juga kadang-kadang bersikap kasar dan keras.

Kehadiran penari yang dianggap mirip sekali dengan Iswari itu memang banyak menimbulkan pertanyaan dihati orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi ketika ternyata kemudian Tanah Perdikan itu sudah mulai dijamah oleh tangan-tangan perampok yang berani, yang melakukan perampokan dihadapan hidung para pengawal. Ternyata para pengawal yang mengepung penginapan itu sama sekali tidak berdaya menangkap dua orang perampok yang berhasil membawa barang-barang yang nilainya sangat mahal dari saudagar emas berlian itu.

Dalam pada itu, seperti yang dinasihatkan oleh ayahnya, maka Warsi pun kemudian telah mengatakan kepada Wiradana, bahwa dirinya sudah mulai mengandung.

“Karena itu kakang,” berkata Warsi. “Jika tingkah lakuku menjadi agak berbeda, aku mohon kakang dapat mengerti.”

Wiradana merasa gembira sekali, bahwa ia akan mendapat keturunan. Sekilas ia teringat kepada Iswari yang telah disingkirkannya pada saat ia sedang mengandung.

Justru pada saat Warsi mulai mengandung, Wiradana telah merenungi kembali apa yang sudah terjadi itu. Pada saat ia membunuh Iswari dengan tangan orang lain

berarti bahwa ia telah membunuh keturunannya sendiri.

“Kenapa aku sekarang merasa sangat gembira, bahwa aku akan mendapat keturunan?” pertanyaan itu tiba-tiba saja telah menggelitik hati Wiradana.

Tetapi ia tidak memperlihatkan kegelisahan itu kepada istrinya. Yang dilihat oleh Warsi adalah kegembiraan yang membayang di wajah Wiradana.

“Mudah-mudahan anakmu laki-laki,” berkata Wiradana.

“Kenapa laki-laki?” bertanya Warsi.

“Ia akan menjadi penggantikmu,” jawab Wiradana.

“Apakah jika ia perempuan menurut ketentuan Tanah Perdikan ini, ia tidak berhak mewarisi kedudukan ayahnya?” bertanya Warsi.

“Jika anak itu perempuan, maka yang akan memerintah Tanah Perdikan ini kelak adalah suaminya, meskipun atas namanya. Tetapi bagiku agak berbeda. Tentu akan lebih mantap bagi kita, bahwa yang memegang kendali pemerintahan itu adalah anak kita sendiri. Bukan menantu kita.”

Warsi tersenyum. Tetapi ia dapat mengerti sikap Wiradana. Karena itu maka katanya, “Bagiku apakah ia laki-laki atau perempuan akan sama saja. Jika ia perempuan maka tugas kita memang akan bertambah berat. Namun jika kita tepat memilih menantu, maka pemerintahan di Tanah Perdikan ini akan berjalan dengan baik.”

Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang begitu. Kita memang tidak boleh menganggap apakah ia laki-laki atau perempuan sebagai satu hal yang berbeda. Kesemuanya itu adalah anak kita. Apapun yang akan lahir, adalah karunia dari Yang Maha Agung.”

“Ya. Kita wajib menerima dengan hati yang lapang,” jawab Warsi.

Wiradana mengangguk-angguk. Namun dari dasar hatinya yang paling dalam telah terungkat pertanyaan, “Kenapa kau binasakan karunia yang akan kau terima lewat istrimu yang bernama Iswari?”

Rasa-rasanya jantung Wiradana tersentuh ujung duri. Tetapi dengan cepat ia berhasil menyingkirkan perasaan itu. Bahkan kemudian ia berkata kepada diri sendiri, “Semua kenangan atas Iswari harus dilenyapkan. Juga penari yang mirip dengan Iswari itu, pada satu kesempatan harus dibinasakan.”

Sebenarnya karena sikap perempuan yang disebut Serigala Betina itu. Wiradana memang menjadi ragu-ragu, bahwa Iswari benar-benar telah terbunuh. Karena itu, maka ia pun dengan keras dan bersungguh-sungguh telah berusaha untuk menyusun

kekuatan. Semakin lama semakin kuat. Apalagi ketika dua orang saudagar emas pertama telah dirampok di tlatah Tanah Perdikan Sembojan. Maka ia merasa bahwa kekuatan akan dapat mendukungnya mempertahankan kedudukannya.

“Jika benar Iswari belum mati dan pada suatu saat ia datang kembali, maka ia tidak mempunyai wewenang apa-apa atas Tanah Perdikan ini,” berkata Wiradana di dalam hatinya. “Ia pun tidak dapat menuntut bahwa aku telah mencoba membunuhnya. Aku dapat mengatakan bahwa itu merupakan fitnah yang paling besar. Iswari melarikan diri, mungkin dengan seorang laki-laki, namun kemudian ia membuat ceritera yang ingin menjerumuskan aku, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini ke dalam kesulitan.”

Meskipun demikian Ki Wiradana selalu dibayangi oleh kemungkinan kehadiran kembali Iswari. Bahkan ia pun mulai ragu, apakah Iswari dengan sengaja telah menggonggonya dengan menjadikan dirinya penari jalanan sebagaimana pernah dilakukan Warsi. Apalagi jika ternyata Iswari melahirkan dengan selamat, sehingga ada seorang anak yang lain kecuali anak Warsi yang merasa berhak pula atas Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itulah, maka untuk mengatasi kegelisahan itu sementara Wiradana harus menyusun kekuatan. Kemudian pada waktunya ia dapat memerintahkan satu dua orang terpilih untuk menyelidiki, apakah Iswari memang masih hidup.

“Satu-satunya tempat tinggal baginya adalah padepokan Kiai Badra,” berkata di dalam hatinya.

Sementara itu, ayah Warsi yang mengaku sebagai saudagar emas dan permata itu sudah berangsur sembuh. Demikian pula Dampa. Keduanya telah dapat melakukan pekerjaan bagi kepentingan mereka masing-masing. Mereka hanya memerlukan waktu untuk memulihkan kekuatan mereka seperti sediakala.

Namun dalam pada itu, ayah Warsi yang merasa terhina oleh tingkah laku kedua perampok itu telah menyatakan diri untuk membantu Tanah Perdikan Sembojan.

“Rasa-rasanya aku telah mendendam kepada para perampok itu,” berkata ayah Warsi yang mengaku sebagai saudagar itu. “Karena itu, maka aku dengan suka rela akan membantu mengamankan Tanah Perdikan ini. Mungkin aku akan lebih banyak berada di

Tanah Perdikan ini dalam perjalanan dagangku. Sekali-kali aku memang pergi ke tempat yang jauh. Mungkin ke Pajang, Jipang bahkan ke Demak. Tetapi dalam waktu-waktu luang dari perjalanan itu, aku akan berada disini.”

“Terima kasih,” berkata Ki Wiradana. “Niat Ki Sanak itu akan sangat menguntungkan Tanah Perdikan ini.”

“Kita akan saling menguntungkan,” berkata saudagar itu. Lalu tiba-tiba saja ia berkata, “Bahkan aku ingin membeli sebidang tanah di Tanah Perdikan ini. Rasa-rasanya aku akan kerasan tinggal disini. Di hari tuaku, aku akan menetap di daerah yang paling sesuai dengan keinginanku. Di Tanah Perdikan ini terdapat bukit, hutan yang masih lebat yang akan dapat menjadi sasaran berburu yang menyenangkan, danau yang meskipun tidak begitu luas tetapi mengasyikkan sampai menjangkau pantai disisi Selatan negeri ini.”

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Katanya, “Jika Ki Sanak menghendaki sebidang tanah disini, maka aku akan menyediakannya. Ki Sanak tidak usah membelinya.”

“Ah, bukan begitu Ki Wiradana,” berkata ayah Warsi. “Rasa-rasanya kurang mapan bagiku. Karena itu biarlah aku menempuh cara yang sewajarnya. Aku akan membeli sebidang tanah disini. Dengan demikian aku akan menjadi penghuni Tanah Perdikan ini dan aku akan merasa ikut berkewajiban untuk menjaga keamanan di daerah ini.”

“Baiklah,” jawab Ki Wiradana. “Aku tidak ingin memaksa. Jika Ki Sanak ingin menempuh cara yang wajar, maka biarlah orang-orangku mencarikan sebidang tanah yang akan dapat Ki Sanak beli dengan harga yang wajar. Ki Sanak akan dapat membangun rumah dan kemudian menjadi warga Tanah Perdikan ini.”

“Ya Ki Wiradana. Jika mungkin aku ingin membeli tanah di padukuhan induk ini, agar aku tinggal dekat dengan ki Wiradana. Selebihnya, aku akan dapat membantu para pengawal di padukuhan induk ini.”

“Jangan cemas,” jawab Wiradana. “Orang-orangku tentu akan mendapatkannya. Sebidang tanah yang cukup untuk membangun sebuah tempat tinggal yang sedang. Bukankah begitu?”

“Ya, ya Ki Wiradana. Untuk membangun sebuah rumah yang sedang,” jawab saudagar itu.

Pembicaraan yang didengar oleh Warsi itu benar-benar membesarkan hatinya. Jika ayahnya tinggal dekat dengan rumahnya, maka ia akan merasa lebih tenang. Ia akan dapat meminta orang yang diakunya sebagai ayahnya untuk berada di Tanah Perdikan itu pula, sehingga pada suatu saat, jika waktunya tiba, maka Wiradana akan terkejut dan ia akan kehilangan kesempatan untuk mengelakkan sebuah kekuasaan yang selalu membayangnya.

Namun agaknya hal itu masih akan menunggu sampai anak di dalam kandungannya itu dilahirkan.

Sementara itu, maka yang dilakukan oleh Wiradana adalah mengukuhkan kedudukannya. Ia telah menempa pengawal-pengawalnya dan memberikan kedudukan yang lebih baik dari orang-orang lain, sehingga dengan demikian ia mengharapkan bahwa pengawal-pengawalnya akan merupakan pengawal yang setia kepadanya. Namun sementara itu, Warsi yang sedang mengandung itu tiba-tiba seakan-akan diluar kehendaknya sendiri telah bertanya kepada suaminya, "Kakang kapankah kira-kira kakang akan diwisuda?"

Pertanyaan itu membuat jantung Wiradana berdegup. Sebenarnya ia sendiri juga menginginkan, agar ia secepatnya diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan. Bukan sekadar pemangku jabatan seperti kedudukannya saat itu. Ia merasa sudah terlalu lama menunggu. Namun ternyata masih belum ada berita apapun dari Pajang, meskipun semua laporan tentang keadaan Tanah Perdikan itu sudah disampaikan. Karena Wiradana tidak segera menjawab, maka Warsi pun berkata selanjutnya, "Kakang, sebenarnya bukan maksudku untuk mendesak kakang, karena bagiku apapun kedudukan kakang, tidak ada bedanya. Saat ini aku sudah merasa berada dalam kedudukan yang tidak pernah aku duga sebelumnya, karena aku hanyalah sekadar penari jalanan. Tetapi dalam keadaan mengandung rasa-rasanya aku didesak oleh satu keinginan bahwa anakku kelak lahir setelah ayahnya diwisuda menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan."

Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengerti keinginan istrinya. Apalagi Warsi pernah berkata, dalam keadaan mengandung kadang-kadang ia melakukan sesuatu diluar kehendaknya sendiri.

Namun wisuda itu bagi Wiradana juga merupakan sesuatu yang penting. Dalam keadaan yang goyah itu, ia akan dapat memantapkan kedudukannya, sehingga apapun yang dilakukannya, tidak lagi sekadar dilakukan sebagai pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan. Tetapi benar-benar sudah sebagai Kepala Tanah Per- dikan.

Karena itu, maka katanya kemudian, "Warsi, Aku akan mempersoalkan hal ini dengan para pejabat di Pajang. Aku tahu kepada siapa aku harus mengadukan. Karena itu, maka biarlah dalam satu kesempatan aku akan segera pergi ke Pajang."

Warsi mengerutkan keningnya. Katanya, "Bukan maksudku untuk berbuat dengan tergesa-gesa kakang. Bukankah aku masih mempunyai waktu cukup lama. Aku baru akan melahirkan kira-kira tujuh bulan lagi."

"Tujuh bulan memang lama Warsi," jawab Ki Wiradana. "Tetapi jika kita tidak memulainya, maka pada suatu saat kita akan disusul oleh waktu. Tiba-tiba saja waktu yang tujuh bulan itu sudah lewat."

Warsi tidak menjawab. Tetapi sebenarnya baginya, semakin cepat pelaksanaan itu akan menjadi semakin baik. Semakin cepat Wiradana di wisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan, maka kedudukannya pun akan menjadi semakin kuat.

Keinginan Wiradana untuk menyelesaikan wisudanya itu menjadi semakin mendesak, ketika ia mendengar bahwa beberapa orang berpengaruh di Tanah Perdikan Sembojan mulai menunjukkan sikap kurang senang mereka. Sikap itu mula-mula terasa oleh para pengawal. Orang-orang itu seakan-akan telah mengabaikan para pengawal dan seolah-olah para pengawal itu tidak berhak untuk melakukan tugas mereka, mengatur tata kehidupan di Tanah Perdikan Sembojan.

Seseorang yang berpengaruh di Tanah Perdikan itu, pada suatu saat berkata kepada seorang pengawal yang memerintahkan orang-orang padukuhannya untuk memperbaiki bendungan, karena sebuah bendungan yang terletak dekat dengan padukuhan itu mulai rusak, katanya, "Kau sebaiknya berjaga-jaga saja di malam hari. Tugasmu adalah menjaga keamanan. Daripada kau mengurus bendungan, maka agaknya lebih baik bagimu untuk menahan kemungkinan terjadinya perampokan seperti yang pernah terjadi di penginapan itu."

"Tetapi bendungan itu perlu diperbaiki," berkata pengawal itu.

"Aku sudah tahu. Kita akan melakukannya tanpa perintahmu. Justru perintahmu yang kasar itu membuat kami menjadi segan melakukannya. Sudah sejak tiga hari kami bersiap-siap untuk memperbaiki bendungan itu. Kami sudah menyiapkan beberapa brujung untuk menyulam brunjung yang rusak. Kami sudah menyediakan batu dan tali ijuk. Tetapi justru dengan kasar kau memerintahkan kami, maka kami akan menunda kerja itu sampai kau menyadari, bahwa kami bukan budak yang hanya bekerja atas dasar perintah," jawab orang itu.

"Kau menentang perintah Ki Wiradana?" bertanya pengawal itu.

"Apakah kau mendapat perintah dari Ki Wiradana?" orang itu justru bertanya.

Pengawal itu menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian ia menjawab, "Ya. Aku mendapat perintah Ki Wiradana untuk mengatur segala sesuatu yang kurang mapan. Termasuk bendungan, jalan-jalan dan parit. Aku adalah pengawal yang mengemban tugas apa saja bagi kepentingan Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan sejak pekan mendatang, aku juga diberi wewenang untuk menagih pajak?"

"Apa? Pajak? Kau sudah mengigau. Pajak adalah tugas para Bekel di padukuhan-padukuhan," jawab orang itu.

"Tetapi semuanya berjalan terlalu lamban," jawab pengawal itu dengan dada tengadah. "Karena itu, maka segala sesuatunya kelak, tugas-tugas yang penting dan menentukan, akan dilimpahkan kepada para pengawal."

"Omong kosong," jawab orang itu. "Sudah ada yang mengatur sesuai dengan tata pemerintahan. Jika Ki Wiradana mengangkat para pengawal, maka tugasnya tentu hanya di bidang pengamanan Tanah Perdikan ini. Kau tidak berhak memerintah kami isi padukuhan ini. Sudah ada jalur perintah Ki Wiradana atas kami. Yaitu Ki Bekel dan para bebahunya, termasuk urusan bendungan. Apalagi persoalan pajak. Karena itu, pergilah. Jangan membuat kami semakin muak melihat sikapmu yang berlebih-lebihan itu."

Pengawal itu menjadi marah. Tetapi ia masih belum mendapat kekuasaan untuk bertindak lebih jauh. Karena itu, maka ia masih harus menunggu perintah Ki Wiradana itu diumumkan meluas.

Ternyata sikap pengawal itu telah menjadi bahan pembicaraan. Jika para pengawal kemudian mempunyai wewenang untuk memerintah orang-orang padukuhan, maka jalur

perintah Ki Wiradana akan bergeser. Bekel-bekel yang selama ini menjadi jalur perintah Kepala Tanah Perdikan akan terputus. Sementara itu para pengawal akan mendapat kedudukan yang lebih kuat. Mereka bukan sekadar mengawal Tanah Perdikan itu dari kemungkinan-kemungkinan buruk, tetapi para pengawal sudah mempunyai kekuasaan untuk memerintah orang-orang padukuhan, bahkan untuk menarik pajak. Karena itu, maka beberapa orang yang berpengaruh langsung menyatakan sikap mereka. Jika rencana itu benar akan dilakukan oleh Ki Wiradana, maka orang-orang yang mempunyai pengaruh di dalam kehidupan sehari-hari di Tanah Perdikan itu, meskipun mereka tidak memiliki jabatan apapun juga akan menyatakan sikap mereka, bahwa mereka akan menolaknya. Mereka tetap mengakui jalur pemerintahan sebagaimana dilakukan oleh ayah Ki Wiradana dan bahkan sejak Kepala Tanah Perdikan sebelumnya.

Tetapi Ki Wiradana memang mempunyai rencana yang demikian. Untuk memberikan kekuasaan lebih besar kepada para pengawal, dan untuk menjaga kewibawaannya, maka Ki Wiradana akan mempergunakan para pengawal untuk menjadi jalur

pemerintahannya di padukuhan-padukuhan. Ia mulai mengumpulkan bahan-bahan yang penting untuk menunjuk orang-orang yang akan memegang jalur pemerintahan di setiap padukuhan, dengan dibantu oleh sekelompok pengawal yang mempunyai wewenang untuk mengatur dengan kekerasan. Meskipun Ki Wiradana tidak melepaskan jabatan para Bekel, namun para Bekel itu pun harus tunduk kepada kekuasaan pengawal yang akan ditentukannya memegang kekuasaan dan para pembantunya. Namun ternyata bahwa orang-orang yang mempunyai pengaruh di dalam hidup bebrayan di Tanah Perdikan telah mempertanyakannya. Meskipun agaknya para Bekel sendiri tidak langsung berani menentang rencana itu, tetapi mereka benar-benar merasa tersinggung karenanya.

Tetapi ternyata bahwa langkah pertama yang dilakukan oleh Ki Wiradana dalam menyusun kekuasaannya itu agaknya akan berhasil, justru terhadap para Bekel yang masih merasa segan jika tanah plungguh mereka akan diambil oleh Ki Wiradana. Bahkan ada Bekel yang justru menjadi acuh tak acuh. Siapa saja yang akan melakukan pekerjaan itu, asal kedudukan mereka tidak diambil termasuk tanah plungguh mereka.

Agak berbeda dengan para Bekel, orang-orang yang berpengaruh di lingkungan bebrayan Tanah Perdikan itulah yang telah menunjukkan sikap mereka. Untuk memberikan tekanan atas rencana itu, maka Ki Wiradana berusaha agar secepatnya ia diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan di Sembojan. Di samping kenyataan jabatan itu, maka ia pun telah menyusun satu jaringan kekuasaan yang rapat dan tersebar diseluruh Ta-nah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, maka untuk menyatakan sikapnya beberapa orang tua yang sejak masa pemerintahan ayah Wiradana selalu menjadi sasaran untuk memberikan pertimbangan dan keputusan-keputusan penting yang akan diambil, telah memerlukan bertemu dengan Ki Wiradana. Mereka mempertanyakan rencana sebagaimana yang mereka dengar, bahwa jalur pemerintahan memang akan bergeser.

“Hanya untuk sementara saja,” jawab Ki Wiradana. “Selama Tanah Perdikan ini masih dibayangi oleh ketidakpastian. Bersama dengan itu aku akan menemui para pejabat di Pajang yang bertanggung jawab atas Tanah Perdikan yang terdapat di Kadipaten ini untuk mempersoalkan masa wisuda bagiku.”

“Tetapi apakah hal itu tidak akan menimbulkan kegoncangan-kegoncangan baru?”

bertanya salah seorang di antara mereka, “Apakah tidak sebaiknya, bahwa jalur pemerintahan itu tetap sebagaimana sekarang, namun dari segi pengamanan Tanah Perdikan ini, agar tidak terjadi lagi perampokan atau semacam itu, para pengawal digerakkan di setiap padukuhan?”

“Aku telah mengambil keputusan,” berkata Ki Wiradana. “Aku bukan saja merencanakan. Sebentar lagi peraturan tentang hal itu akan segera berlaku.”

Orang-orang tua yang berpengaruh itu tidak dapat berbuat apa-apa lagi dihadapan Wiradana. Tetapi bukan berarti bahwa mereka memang tidak dapat berbuat apa-apa sama sekali.

Karena itu, maka Wiradana pun sangat memperhatikan mereka. Dengan tangan-tangan para pengawalnya ia dapat selalu mengawasi orang-orang yang berpengaruh itu agar mereka tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan Wiradana. Sampai langkah-langkah itu, Warsi sesuai dengan pendirian suaminya. Bahkan ia telah mendorong dengan lembut, sehingga tidak menimbulkan persoalan di hati Wiradana sendiri.

Dalam pada itu, seperti yang dikatakannya, maka Wiradana telah bersiap-siap pergi ke Kadipaten Pajang. Ia ingin dengan cepat menyelesaikan masalahnya, sehingga ia akan dapat diangkat dan diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan yang sah. Bukan sekadar seorang pemangku.

“Biarlah Ki Sanak berada disini sampai keadaan Ki Sanak pulih kembali,” berkata Wiradana kepada saudagar permata itu.

“Terima kasih Ki Wiradana,” berkata orang itu. “Kebaikan hati Ki Wiradana tidak akan dilupakan. Jika saat-saatnya aku kembali, maka aku akan segera datang lagi ke Tanah Perdikan ini untuk membeli tanah sebagaimana aku katakan.”

“Baiklah. Tetapi sebaiknya kalian menunggu sampai keadaan kalian benar-benar baik sehingga kalian akan dapat meninggalkan Tanah Perdikan ini dengan tenang dan dapat menjaga diri jika terjadi lagi sesuatu di perjalanan,” berkata Ki Wiradana.

Namun dengan demikian, rasa-rasanya Ki Wiradana tenang juga meninggalkan istrinya yang baru muai mengandung. Meskipun dua orang saudagar itu belum pulih sepenuhnya, namun dalam keadaan yang sangat penting mereka tentu akan dapat melindungi istrinya di samping para pengawal yang bertugas.

Pada hari yang direncanakan, maka Ki Wiradana pun telah bersiap bersama empat orang pengawalnya yang paling baik. Mereka akan pergi ke Pajang, menghadap Ki

Tumenggung Wirajaya, seorang Tumenggung yang bertugas untuk mengurus tanah-tanah

perdikan dan daerah yang terpencil dilingkungan Kadipaten Pajang.

Pada pagi hari yang ditentukan, maka Ki Wiradana pun telah siap. Ketika mereka sudah berada di halaman, maka Warsi pun mengantar mereka bersama dua orang yang mendapat perawatan di rumahnya.

“Berhati-hatilah kakang,” berkata Warsi. “Kakang akan menempuh perjalanan yang cukup panjang. Mudah-mudahan segalanya dapat diselesaikan dengan baik tanpa kesulitan, sehingga keinginan bayi di dalam kandungan ini, agar pada saat ia lahir, kakang sudah diwisuda akan dapat terwujud.”

“Baiklah Warsi,” berkata Ki Wiradana. “Aku akan berusaha sebaik-baiknya. Mudah-mudahan aku berhasil.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian lima ekor kuda telah berderap meninggalkan regol rumah Ki Wiradana berpacu menuju ke Pajang.

Ayah Warsi yang mengaku sebagai saudagar emas berlian itu memandang debu yang dilemparkan di belakang kaki-kaki kuda itu sampai iring-iringan itu hilang di kelok jalan. Baru kemudian ia menarik nafas sambil berkata, “Kita berdoa Warsi, mudah-mudahan usaha Ki Wiradana berhasil. Jika ia sudah diwisuda maka kedudukannya akan menjadi semakin kuat. Orang-orang yang menentangnya akan dengan mudah disingkirkan dengan dalih apapun juga. Ia sudah Kepala Perdikan, yang wewenangnya lebih luas dari seorang Demang yang memimpin sebuah Kademangan.”

Warsi mengangguk-angguk. Desisnya, “Kakang Wiradana tentu akan bekerja keras. Aku katakan kepadanya, bahwa jabang bayi di dalam kandungan ini ingin agar pada saat ia lahir, ayahnya sudah diwisuda menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan yang sah.

Dalam pada itu, maka Ki Wiradana yang menempuh perjalanan yang cukup panjang itu berusaha untuk segera sampai. Jika ia harus bermalam di Pajang atau karena pembicaraan yang mungkin memerlukan waktu, maka ia berharap untuk tidak terlalu lama meninggalkan Tanah Perdikannya yang rasa-rasanya memang sedang diliputi oleh mendung.

Kepada pengawalnya ia berkata, “Jika aku pulang dengan membawa satu kepastian tentang saat-saat wisuda itu, maka kalian tentu akan mendapat kesempatan yang lebih baik. Aku sudah memutuskan untuk menempatkan para pengawal di

padukuhan-padukuhan untuk mengambil alih tugas para Bekel dan bebahunya yang bekerja sangat lamban. Biar mereka masih tetap dalam kedudukannya dan menikmati tanah pelungguhnya. Tetapi mereka tidak lagi menjalankan tugas mereka. Terutama bagi kepentingan ketenangan sikap orang-orang Tanah Perdikan. Dalam keadaan yang gawat, maka para pengawal akan lebih cepat mengambil sikap.”

Para pengawal itu mengangguk-angguk. Mereka memang sudah merasakan kelebihan perhatian dari Ki Wiradana atas mereka daripada kepada pihak yang manapun juga di Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu kuda-kuda mereka berpacu terus menuju ke Pajang. Sekali-kali mereka harus berhenti untuk memberi kesempatan kuda mereka beristirahat. Namun pada satu saat, maka para penunggangnyalah yang memerlukan singgah disebuah kedai untuk sekadar minum dan makan.

Namun ketika mereka berada disebuah kedai, maka mereka telah mendengar satu berita yang mendebarkan. Seorang yang berada di kedai itu bersama dua orang kawannya telah berbicara tentang satu peristiwa yang gawat di pusat pemerintahan Demak.

“Mungkin hal itu masih dirahasiakan,” berkata orang itu. “Tetapi para saudagar yang datang dari Demak mengatakan, bahwa Sultan Trenggana telah terbunuh di peperangan, meskipun yang membunuh adalah abdi kinasihnya sendiri.”

“Aku masih meragukan kebenarannya,” jawab yang seorang. “Tetapi kita dapat menunggu. Jika hal itu benar, maka Adipati Pajang sebagai menantu Sultan tentu sudah mendengarnya. Tentu ada utusan khusus yang datang ke Pajang. Tetapi semuanya masih akan berkembang.”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun ia berdesis, “Semuanya masih merupakan

desas-desus. Aku kurang yakin apakah para saudagar itu benar-benar mengerti persoalannya.”

Mereka kemudian tidak melanjutkan pembicaraan mereka tentang Sultan Demak ketika pesanan mereka telah berada dihadapan mereka.

Namun pembicaraan itu memang sangat menarik perhatian Ki Wiradana. Meskipun demikian, karena ia tidak mengenal orang-orang yang membicarakan kematian Sultan Demak itu, maka ia tidak bertanya kepada mereka.

“Jika benar yang mereka katakan, maka aku akan mendapat keterangan dari orang-orang di Pajang nanti,” berkata Wiradana di dalam hatinya.

Karena itu, maka Wiradana seakan-akan tidak memperhatikan persoalan yang dibicarakan oleh orang-orang itu meskipun ia menjadi agak berdebar-debar juga. Jika ada persoalan yang penting di Pajang, maka mungkin sekali persoalan tentang dirinya akan tersisih. Baru kemudian setelah keadaan menjadi lapang, orang-orang Pajang sempat membicarakan tentang kedudukannya.

Namun segalanya masih harus dibuktikan. Mungkin orang-orang itu berbicara tentang desas-desus yang memang dilontarkan untuk kepentingan tertentu, sebagaimana desas-desus tentang seorang penari di Tanah Perdikannya yang mirip sekali dan bahkan ada yang menganggap bahwa orang itu adalah memang Nyai Wiradana yang telah hilang itu.

Karena itu, maka ketika Wiradana dan para pengawalnya telah selesai makan dan minum, maka mereka pun segera meninggalkan kedai itu. Ternyata orang-orang yang membicarakan tentang kematian Sultan di Demak itu, masih tetap didalam kedai itu sambil berbincang lebih panjang lagi.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, maka Ki Wiradana dan para pengawal pun telah memasuki Pajang yang menjadi semakin ramai. Perjalanan Wiradana ke Pajang bukannya perjalanannya untuk yang pertama kali. Ia sudah beberapa kali pergi ke Pajang bersama ayahnya. Dan ia pun pernah menghadap Ki Tumenggung Wirajaya.

Karena itu, maka Wiradana tidak menjadi seperti orang bingung ketika ia berada di kota. Ia langsung pergi ke sebuah kedai yang besar, yang menyediakan tempat bagi mereka yang ingin menginap. Meskipun tempat itu sangat sederhana, karena orang-orang yang menginap dipersilakan untuk tidur di amben-amben yang besar dalam sebuah ruangan yang besar pula.

Hanya orang-orang yang mau membayar dengan mahal sajalah yang mendapat tempat sebuah bilik yang sempit, tetapi tersendiri.

Ternyata Wiradana tidak memilih bilik yang sempit itu. Ia bermalam sebagaimana orang-orang lain bersama dengan empat orang pengawalnya. Selain bayarannya lebih murah, maka segala sesuatunya tidak akan menarik perhatian, seakan kehadirannya di Pajang membawa masalah yang sangat penting karena caranya bermalam di kedai itu.

Malam itu Wiradana benar-benar beristirahat bersama para pengawalnya. Sementara itu mereka dapat mengupah seorang untuk memelihara kuda-kuda mereka sementara mereka berada di Pajang.

Baru pagi harinya, setelah mereka membenahi diri, maka mereka pun telah pergi ke rumah Ki Tumenggung Wirajaya. Tetapi agar kedatangannya tidak terasa mengganggu, maka hanya seorang saja dari para pengawalanya yang dibawanya.

Adalah kebetulan bahwa hari itu bukannya hari penghadapan, sehingga Ki Tumenggung berada dirumahnya.

Setelah mengutarakan maksudnya dengan para petugas di rumah Ki Tumenggung dan yang kemudian menyampaikannya kepada Ki Tumenggung, barulah Ki Wiradana mendapat

kesempatan untuk naik ke pendapa bersama seorang pengawalanya.

Ternyata Ki Tumenggung Wirajaya adalah seorang yang ramah, sebagaimana pernah dikenalnya sebelumnya ketika ia menghadap bersama ayahnya.

“Semua laporan telah aku terima,” berkata Ki Tumenggung kepada Ki Wiradana.

“Ya Ki Tumenggung,” sahut Ki Wiradana kemudian, “Kedatanganku kemari adalah untuk sekadar mempertanyakan, apakah waktu yang terhitung dekat wisuda dapat diselenggarakan.”

Ki Tumenggung tertawa pendek. Katanya, “Kau begitu tergesa-gesa anak muda.

Bukankah waktumu masih panjang?”

“Ki Tumenggung,” berkata Wiradana berterus terang. “Sebenarnya aku memang tidak tergesa-gesa. Tetapi sekarang istriku sedang mengandung. Sebagaimana kebiasaan orang yang sedang mengandung maka kadang-kadang ia mempunyai permintaan.

Bahkan

kadang-kadang yang aneh-aneh.”

“Dan istrimu yang mengandung minta agar kau segera diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan sepeninggalan ayahmu?” bertanya Ki Tumenggung.

Ki Wiradana tersenyum, sementara Ki Tumenggung berkata seterusnya, “Satu permintaan yang bagus sekali.”

“Ya Ki Tumenggung. Menurut istriku, yang meminta bukannya istriku itu sendiri,” berkata Ki Wiradana.

Ki Tumenggung tertawa. Katanya, “Yang meminta adalah bayi yang ada di dalam kandungan. Begitu?”

Ki Wiradana mengangguk kecil sambil menyahut. “Ya Ki Tumenggung. Menurut istriku adalah demikian.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Aku dapat mengerti. Tetapi segala sesuatunya terserah kepada Kanjeng Adipati Pajang. Aku akan menyiapkan segala

sesuatunya yang menyangkut persiapan dan kemungkinan-kemungkinannya, untuk kemudian mengusulkan kepada Kanjeng Adipati.”

“Terima kasih Ki Tumenggung. Kami, keluargaku dan seisi Tanah Perdikan berharap agar wisuda itu dapat diselenggarakan sebelum anakku itu lahir kira-kira tujuh bulan lagi.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi masih ada waktu tujuh bulan lagi.”

“Ya Ki Tumenggung. Seandainya wisuda itu dapat diselenggarakan secepatnya, maka istriku tentu akan bergembira sekali, sehingga pengaruhnya akan terasa pada bayi yang dikandungnya,” berkata Ki Wiradana.

Ki Tumenggung Wirajaya mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan semuanya berjalan lancar. Tetapi ketahuilah, mungkin ada sesuatu yang akan dapat menjadi penghambat, meskipun aku kira tidak akan memerlukan waktu sampai tujuh bulan. Dalam satu dua bulan ini Kanjeng Adipati Hadiwijaya tentu akan sibuk sekali.”

Wajah Ki Wiradana menegang. Lalu tiba-tiba saja ia bertanya, “Apa yang membuat Kanjeng Adipati sibuk dalam satu bulan ini?” bertanya Ki Wiradana.

“Ada utusan khusus dari Demak yang memberitahukan bahwa Kanjeng Sultan Demak, ayah mertua Kanjeng Adipati di Pajang telah gugur di medan perang.”

“Gugur?” ulang Ki Wiradana.

“Ya. Berita ini baru kemarin sampai meskipun peristiwa itu terjadi tiga hari yang lalu. Namun nampaknya para pemimpin di Demak berusaha untuk merahasiakan meskipun akhirnya berita itu harus disampaikan kepada keluarga terdekat,” berkata Tumenggung. Lalu, “Dan kemarin pula Kanjeng Adipati sudah berangkat ke Demak.”

“Jadi Kanjeng Adipati sekarang tidak ada?” bertanya Ki Wiradana dengan kecewa.

“Untuk beberapa hari Kanjeng Adipati akan berada di Demak,” jawab Ki Tumenggung.

“Bahkan seandainya Kanjeng Adipati adapun segalanya tidak akan dapat diputuskan sekarang.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jadi beberapa hari lagi aku akan mendapat kepastian itu Ki Tumenggung.”

“Jangan dihitung hari. Tetapi hitunglah dengan hitungan bulan. Tetapi aku kira tidak akan lebih dari tujuh bulan jika segala sesuatunya sudah lengkap,” jawab Ki Tumenggung.

“Apa yang dimaksudkan lengkap Ki Tumenggung? Bukankah sudah pasti, bahwa aku

berhak atas warisan jabatan yang ditinggalkan ayah itu," jawab Ki Wiradana.

"Ya. Tentu," jawab Ki Tumenggung. "Tetapi bukankah kebiasaan setiap Tanah Perdikan adalah, bahwa setiap wisuda akan diselenggarakan upacara."

"Tentu Ki Tumenggung. Tanah Perdikan Sembojan juga akan mengadakan upacara besar-besaran," jawab Ki Wiradana.

"Aku tentu akan berkesempatan hadir. Kau tentu akan menyembelih sepuluh ekor lembu," berkata Ki Tumenggung. "Tetapi yang penting bukan itu. Setiap Tanah Perdikan mempunyai lambang kekuasaannya masing-masing. Ada beberapa Tanah Perdikan yang mengikatkan diri dengan Kadipaten Pajang. Misalnya Tanah Perdikan Menoreh dengan lambang kekuasaan sebuah tombak. Tanah Perdikan Karang Turi dengan lambang kekuasaan sebuah topeng berlapis emas. Dan bukankah Tanah Perdikan Sembojan juga mempunyai lambang temurunnya kekuasaan? Seingatku, seperti yang dikatakan ayahnya dan barangkali aku dapat menanyakan kepada Ki Tumenggung Pancasanti yang menjabat jabatan ini sebelum aku gantikan, Tanah Perdikan Sembojan mempunyai lambang kekuasaan sebuah bandul beserta rantainya yang terbuat dari emas. Bahkan aku pernah melihat bahwa bandul itu mempunyai ciri yang meyakinkan. Namun jika Ki Tumenggung Pancasanti juga meragukan, aku akan dapat melihatnya dalam kitab yang memuat segala ketentuan bagi Tanah Perdikan yang ada di dalam lingkungan Kadipaten Pajang."

Wajah Ki Wiradana menjadi tegang. Dengan suara sendat ia berkata, "Ayah meninggal dalam keadaan yang tidak wajar. Karena itu, ayah tidak sempat memberikan hal itu kepadaku."

"Tetapi apakah sebelumnya ayahmu pernah menunjukkan bandul itu kepadamu?" bertanya Ki Tumenggung.

Wiradana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berdesis dengan nada ragu, "Agaknya memang sudah Ki Tumenggung. Aku pernah melihat sebuah bandul pada

seuntai rantai yang terbuat dari emas dan memang pada bandul itu bertatahkan lukisan kepala seekor burung elang."

"Kau tidak tahu dimana benda itu sekarang?" bertanya Ki Tumenggung.

"Tidak Ki Tumenggung. Tetapi aku kira aku akan dapat mencarinya. Ayah tidak pernah terpisah dari benda itu. Tetapi pada saat meninggalnya ayah tidak membawanya. Mungkin bandul itu disimpannya di dalam peti simpanannya atau dimana

saja," Ki Wiradana menjadi gelisah. "Tetapi bagaimana jika benda itu tidak dapat diketemukan?"

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Segala sesuatunya

tentu dapat dicari jalan pemecahannya. Bukankah setiap orang tahu, bahwa kau adalah anak laki-lakinya. Bahkan anaknya memang hanya kau seorang saja. Karena itu, pada saatnya jika benda itu tidak dapat diketemukan, aku akan ikut berusaha memecahkan persoalannya. Tetapi sekali lagi aku beritahukan, bahwa untuk waktu satu dua bulan ini, agaknya Kanjeng Adipati akan menghadapi kesibukan yang luar biasa."

Wajah Ki Wiradana menjadi semakin tegang. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Adalah kebetulan sekali bahwa Adipati Pajang sedang mengalami satu peristiwa yang akan dapat menggoncangkan kedudukan Demak, karena gugurnya Sultan di medan perang.

Karena itu, maka agaknya Ki Wiradana tidak akan dapat melanjutkan pembicaraan. Sebenarnya ia ingin menyelesaikan persoalan sampai tuntas. Bahkan ia pun akan bersedia jika ia harus menghadap Kanjeng Adipati. Ia sudah memperkirakan bahwa ia akan bermalam di Pajang sekitar tiga atau empat hari.

Namun agaknya pembicaraan telah terputus sampai sekian. Ki Tumenggung tentu tidak akan dapat mengambil keputusan apapun juga. Kesediaannya untuk membantu memecahkan persoalan yang mungkin timbul, merupakan satu kebaikan hati yang sangat menguntungkannya. Jika ia memaksa persoalan itu untuk dibicarakan lebih cepat, dan membuatnya kecewa, maka mungkin sekali Ki Tumenggung akan berubah sikap.

Karena itu, maka dengan menyesal, Ki Wiradana pun menghentikan pembicaraan tentang permohonannya untuk segera diwisuda. Namun ia masih berkesempatan untuk berbicara tentang beberapa hal dengan Ki Wirajaya sambil meneguk hidangan yang telah disajikan.

"Kematian Sultan Demak di medan itu merupakan satu peristiwa yang sangat pahit," berkata Tumenggung.

"Kenapa?" bertanya Ki Wiradana.

"Kanjeng Sultan telah dibunuh oleh hambanya yang terdekat. Seorang anak yang masih sangat muda, yang biasanya menyediakan sadak kinang bagi Kanjeng Sultan," berkata Ki Tumenggung.

"Jadi hal itu merupakan satu pengkhianatan?" bertanya Ki Wiradana.

"Jika yang terjadi benar seperti yang aku dengar, memang telah terjadi pengkhianatan. Tetapi alasan pengkhianatan itu masih belum jelas. Nampaknya kita di Pajang masih harus menunggu kejelasan peristiwa itu. Mungkin sesudah Kanjeng Adipati kembali dari Demak, kita baru dapat mendengar dengan pasti, apa yang telah terjadi," berkata Ki Tumenggung itu kemudian.

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Namun yang membelit hatinya adalah persoalan yang menyangkut dirinya sendiri.

Dalam pada itu, setelah minum minuman dan makan makanan yang dihidangkan, maka Ki Wiradana pun telah minta diri.

"Ki Wiradana akan kembali ke Sembojan sekarang?" bertanya Ki Tumenggung.

"Tidak Ki Tumenggung. Kami bermalam di sini. Bahkan aku sudah bersiap-siap untuk bermalam barang tiga atau empat malam. Aku berharap bahwa aku akan dapat membicarakan masalah ini sampai tuntas. Tetapi ternyata bahwa Kanjeng Adipati sedang tidak ada di Kadipaten," jawab Ki Wiradana.

"Dimana Ki Wiradana bermalam?" bertanya Ki Tumenggung.

Ki Wiradana agak ragu. Tetapi akhirnya ia menjawab, "Di sebuah kedai makanan itu Ki Tumenggung. Di penginapan untuk orang banyak."

"Ah, bersama para penjual hasil bumi yang kemalaman di Pajang ini?" bertanya Ki Tumenggung.

"Ya Ki Tumenggung," jawab Ki Wiradana.

"Ki Wiradana menyewa sebuah bilik tersendiri di kedai itu?" bertanya Ki Tumenggung pula.

"Tidak Ki Tumenggung. Aku bermalam bersama orang banyak agar tidak nampak seperti orang kaya. Hanya saudagar-saudagar yang kaya saja yang bermalam di bilik-bilik tersendiri," jawab Ki Wiradana.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Ki Wiradana. Jika Ki Wiradana masih ingin berada di Pajang untuk waktu yang lebih lama lagi, biarlah Ki Wiradana bermalam di rumahku. Mungkin Ki Wiradana akan mendapat tempat yang setidak-tidaknya tidak bercampur dengan terlalu banyak orang."

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Namun ia merasa bahwa ia tidak mempunyai persoalan lagi yang akan dibicarakannya di Pajang karena Kanjeng Adipati tidak ada ditempat.

Karena itu, maka katanya kemudian, “Terima kasih Ki Tumenggung. Mungkin lain kali aku akan datang lagi untuk menghadap. Pada kesempatan itu aku akan bermalam disini. Namun sebelumnya aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Sedangkan saat ini aku tidak akan berada di Pajang lebih lama lagi, karena tidak ada persoalan yang dapat aku bicarakan sesuai dengan penjelasan Ki Tumenggung itu.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi aku akan berusaha untuk secepatnya dapat menyelesaikan persoalan ini. Karena bagiku setiap persoalan yang dapat diselesaikan dengan cepat, akan semakin baik. Dengan demikian persoalan-persoalan itu tidak akan tertimbun dengan persoalan-persoalan yang lain.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Sikap Ki Tumenggung cukup baik. Agaknya ia benar-benar ingin membantu. Hanya karena keadaan, maka segalanya memang harus tertunda.

Demikianlah, maka Ki Wiradana pun segera minta diri.

“Pada kesempatan lain aku akan menghadap lagi,” katanya. “Mungkin pada permulaan bulan depan. Meskipun mungkin Kanjeng Adipati masih sibuk, tetapi aku berharap bahwa ada waktu yang dapat dipergunakan untuk membicarakan persoalan Tanah Perdikan Sembojan.”

“Baiklah,” berkata Ki Tumenggung. “Ki Wiradana dapat datang pada permulaan bulan depan. Mudah-mudahan tidak terjadi kesibukan yang berkepanjangan. Karena jika benar Kanjeng Sultan terbunuh, maka tentu akan dipilih di antara para keluarga siapakah yang akan menggantikan kedudukannya, oleh para sesepuh di Demak. Tetapi karena Adipati Pajang adalah menantu wuragil, maka kesibukannya hanya terbatas pada keadaan yang tiba-tiba saja berubah ini.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, maka ia pun telah minta diri dan pada keesokan harinya akan langsung kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian maka ternyata perjalanan Ki Wiradana itu sama sekali tidak membawa hasil. Tetapi bukan karena Ki Tumenggung yang bertanggung jawab tentang persoalan itu mempersulit persoalannya, tetapi karena akhirnya ia masih harus menunggu kedatangan Kanjeng Sultan yang akan mengambil segala keputusan. “Tetapi sebelum aku kembali menghadap, agaknya Ki Tumenggung tentu sudah menyampaikan persoalannya kepada Kanjeng Adipati,” berkata Ki Wiradana di dalam

hatinya. “Selanjutnya segala sesuatunya akan berjalan lancar dan cepat.”

Namun dalam pada itu, ada sesuatu yang terasa selalu mengganggu pikirannya.

Sebelumnya ia tidak pernah memikirkan tentang sebuah bandul yang tersangkut pada seutas rantai yang semuanya terbuat dari emas. Pada bandul itu terdapat ukiran kepala burung elang.

Menurut Ki Tumenggung, bandul itu menjadi pertanda pewarisan kekuasaan Kepala Tanah Perdikan Sembojan dari satu tataran kepada tataran berikutnya.

“Aku melupakannya,” berkata Wiradana kepada dirinya sendiri. “Tetapi aku harus menemukannya. Mungkin pada saat terakhir ayah tidak sempat mengatakan apapun juga karena kemarahannya kepada orang yang membunuhnya dengan licik itu.”

Di penginapan, Ki Wiradana sempat membicarakan dengan para pengawalinya. Namun mereka tidak dapat berbuat sesuatu selain menunggu sampai bulan depan.

“Di permulaan bulan depan aku akan datang lagi kemari,” berkata Ki Wiradana.

“Tetapi Ki Tumenggung yang baik hati itu memberi kesempatan kepadaku untuk bermalam di rumahnya. Bahkan sekarang pun jika aku mau, kita dapat berpindah ke rumah Ki Tumenggung itu. Tetapi tidak banyak gunanya.

Besok kita sudah kembali ke Sembojan karena kita memang tidak dapat melangkah lebih jauh saat ini. Segala persoalannya sudah di tangan Ki Tumenggung. Namun keputusan terakhir tentang wisuda itu memang berada di tangan Kanjeng Adipati. Meskipun demikian, Kanjeng Adipati tentu tidak dapat melihat masalahnya sampai persoalan yang sekecil-kecilnya sehingga apa yang menurut Ki Tumenggung sudah benar, Kanjeng Adipati tentu akan membenarkannya juga.”

Para pengawalinya mengangguk-angguk. Tetapi mereka pun sebenarnya telah menjadi kecewa pula. Jika Ki Wiradana segera diwisuda, maka mereka pun akan segera mendapat kedudukan yang lebih baik pula.

Tetapi Ki Wiradana seakan-akan melihat gejolak di dalam hati orang-orang itu.

Karena itu, maka ia pun berkata, “Tetapi jangan kecewa. Biarlah yang kecewa aku saja. Meskipun aku belum diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan, tetapi aku sudah mempunyai wewenang untuk berbuat sesuatu di atas Tanah Perdikan warisan orang tuaku, apalagi aku adalah satu-satunya anaknya sehingga pewarisan kedudukan itu tidak ada masalah lagi.”

Para pengawalinya mengangguk-angguk. Tetapi mereka percaya kepada Ki Wiradana. Bahkan sebelum mereka pergi ke Pajang, para pengawal sudah mendapat kedudukan yang jauh lebih baik dari orang-orang lain di Tanah Perdikan Sembojan, sehingga

para pengawal itu telah merupakan satu kelompok orang-orang yang dimanjakan oleh Ki Wiradana. Namun yang daripadanya, Ki Wiradana akan menyandarkan kekuasaannya di Tanah Perdikan Sembojan.

Demikianlah, maka Ki Wiradana dan keempat pengawalnya masih bermalam satu malam

lagi di Pajang. Pagi-pagi benar mereka berniat untuk kembali ke Tanah Perdikan Sembojan, karena tidak ada persoalan lagi yang mungkin dibicarakannya lagi di Pajang.

Ketika malam tiba, maka Wiradana dan keempat pengawalnya telah berada di dalam sebuah ruangan yang besar dari sebuah penginapan. Beberapa orang telah berbaring di sebuah amben besar. Mereka yang menginap akan tidur berjajar di amben-amben besar yang terdapat di ruang itu. Mereka adalah pedagang-pedagang hasil bumi yang kepayahan setelah sehari penuh mengurus barang-barang dagangannya.

Sementara itu, di sebuah amben yang lain, yang diperuntukkan bagi orang perempuan, terdapat juga satu dua orang pedagang kain yang agaknya masih menyimpan beberapa lembar dagangannya yang masih belum laku.

Sementara Ki Wiradana dan para pengawalnya masih duduk disebuah lincak bambu sambil memesan minuman panas, dengan wajah yang mengandung teka-teki, mereka melihat di antara mereka yang menginap ada dua orang yang nampaknya selalu mengawasinya.

Ternyata bukan Ki Wiradana sendiri yang merasa selalu diawasi oleh kedua orang itu. Para pengawalnya pun merasa pula, bahwa kedua orang itu setiap kali menatap mereka dengan tatapan yang seolah menyelidik.

“Jangan pedulikan,” berkata Ki Wiradana. “Jika orang-orang itu berniat buruk, maka aku akan menghancurkannya sama sekali disini dihadapan para saksi bahwa kita tidak bersalah. Dengan demikian maka kita tidak akan dapat dituntut telah melakukan kejahatan. Orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu di penginapan ini akan mengatakan peristiwa yang terjadi sebagaimana sebenarnya. Tetapi mudah-mudahan orang itu tidak bertingkah, sehingga aku tidak perlu berbuat apa-apa. Karena setiap tindakanku akan dapat berakibat kurang baik jika Ki Tumenggung Wirajaya menganggap aku berbuat kesalahan.”

Para pengawalnya sekali-kali juga berusaha mengamati kedua orang itu. Salah seorang di antara mereka pun kemudian berkata, “Ki Wiradana tidak usah berbuat apa-apa. Biarlah aku saja yang menyelesaikan mereka jika mereka berbuat sesuatu

atas kita. dengan kawan-kawan aku kira kami akan dapat menyelesaikan kedua orang itu,”

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam, kemudian katanya, “Agaknya keduanya juga bermalam di penginapan ini. Karena itu berhati-hatilah. Sebaiknya kalian nanti malam tidak tidur bersama-sama, meskipun tidak perlu diperhatikan kepada orang-orang yang menginap di penginapan ini. Apalagi terhadap kedua orang itu. Kalian dapat tidur berganti-ganti. Jika seseorang sudah tidak tahan lagi untuk tetap berjaga-jaga, maka ia akan dapat membangunkan kawannya yang ada di sampingnya dengan tidak mengejutkan orang lain. Sehingga semalam suntuk di antara kita harus ada yang tetap berjaga-jaga.”

Para pengawal mengangguk-angguk. Mereka sependapat, bahwa mereka tidak boleh tidur bersama-sama karena kedua orang itu nampaknya memang mencurigakan. Wiradana teringat kepada dua orang yang telah merampok saudagar emas permata di sebuah penginapan di Tanah Perdikan Sembojan. Mungkin dua orang ini adalah juga perampok yang mengira, bahwa Ki Wiradana membawa harta benda atau barangkali disangkanya juga seorang saudagar. Atau bahkan mungkin kedua orang ini jugalah yang telah merampok saudagar di Tanah Perdikan Sembojan itu.

“Jika demikian, maka keduanya adalah memang dua orang perampok yang pekerjaannya

merampok orang-orang yang dianggapnya membawa harta benda di penginapan,” berkata Ki Wiradana di dalam hatinya.

Namun ia tidak perlu cemas. Ia sendiri akan dapat membunuh kedua orang itu. Tetapi jika belum tersudut, ia sependapat dengan pengawalnya, bahwa biar pengawalnya sajalah yang bertindak atas kedua orang itu, sehingga tidak akan menimbulkan kesan buruk padanya. Apalagi jika penilaian itu diberikan Ki Tumenggung Wirajaya.

Untuk beberapa saat lamanya, Ki Wiradana masih duduk berbincang di sebuah lincak bambu. Sekali-kali ia meneguk minuman panas yang dipesannya. Demikian juga para pengawalnya, sehingga akhirnya mereka mulai mengantuk pula.

“Aku akan tidur. Mungkin masih ada di antara kalian yang akan tetap duduk sambil minum? Tetapi ingat, jangan tertidur semuanya. Jika kalian memang merasa letih, bangunkan aku,” berkata Ki Wiradana.

Dua orang pengawalnya ternyata masih ingin tetap duduk sambil menghabiskan minumannya. Sementara Ki Wiradana dan pengawalnya yang lain pun telah pergi ke

sebuah amben besar. Beberapa orang telah terbaring diam. Bahkan ada di antara mereka yang mendengkur keras sekali, sehingga terasa mengganggu kawan-kawannya. Tetapi tidak seorang pun yang dapat menegurnya. Meskipun beberapa orang harus menutup telinganya dengan bantal.

Ternyata malam itu tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Kedua orang yang dicurigai itu justru telah tidur semalam suntuk tanpa terbangun sama sekali.

Bahkan ketika matahari telah terbit dan semua orang telah berbenah diri, kedua orang itu masih saja tidur dengan nyenyaknya.

Ki Wiradana mengumpat melihat kedua orang itu mendengkur. Lalu katanya kepada pengawalnya, “Ternyata mereka adalah orang-orang dungu yang sekadar ingin tahu melihat kita berlima.”

Demikianlah, setelah Ki Wiradana menyelesaikan biaya selama ia bermalam di penginapan itu, maka ia pun telah meninggalkan Pajang bersama para pengawalnya. Dengan hati yang kecewa Ki Wiradana berpacu kembali ke Tanah Perdikannya. Namun kepada istrinya, ia tidak dapat berceritera tentang hasil perjalanannya. Bahkan yang akan didengar oleh istrinya adalah sekadar perasaan kecewa saja.

Meski demikian, sikap Ki Tumenggung Wirajaya telah memberikan sedikit ketenangan hatinya. Ki Tumenggung yang bertanggung jawab tentang Tanah Perdikan itu telah bersedia membantunya dan memecahkan persoalan yang timbul bila ternyata masih belum menemukan sebuah bandul yang menjadi pertanda kekuasaan Kepala Tanah Perdikan di Sembojan.

Seperti pada saat mereka berangkat, maka mereka pun berpacu melewati jalan yang cukup jauh. Bulak-bulak yang panjang harus mereka lintasi dan kadang-kadang sungai yang tidak terlalu dalam harus mereka seberangi.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja diluar kehendaknya, maka salah seorang dari keempat orang pengawal itu telah berpaling. Pengawal itu menjadi terkejut ketika ia melihat dua orang berkuda dijarak yang agak jauh.

“Ki Wiradana,” desis salah satu pengawalnya, “Apakah kedua orang yang berkuda di belakang itu dua orang yang kita jumpai di penginapan?”

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Ketika ia pun berpaling, maka jantungnya pun menjadi berdebar-debar. Dua orang itu menurut penglihatannya memang dua orang yang berada di penginapan itu.

“Setan,” geramnya. “Dua orang itu lagi.”

“Jangan hiraukan,” berkata salah seorang pengawalnya. “Bahkan kita akan menunggu

apa yang akan mereka lakukan. Jika benar mereka berniat berbuat buruk, maka bukan salah kita jika keduanya akan terbunuh di tengah-tengah bulak panjang. Kita tidak bertanggung jawab atas mayatnya, karena bukan salah kita.”

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Dalam perjalanan

ini sebenarnya aku tidak ingin berbuat sesuatu yang dapat memberikan kesan kurang baik. Memang ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Mungkin yang kita lakukan nanti tidak dilihat oleh seorang pun sehingga tidak akan memberikan kemungkinan untuk diketahui oleh para pejabat di Pajang. Namun jika timbul persoalan karenanya, dan para pejabat di Pajang akhirnya mengetahui bahwa kita yang melakukannya, sementara itu tidak ada saksi yang dapat memberikan keterangan bahwa kita tidak bersalah, maka akan dapat timbul kesulitan.”

“Kami adalah saksi,” berkata pengawalnya.

“Tidak akan ada orang yang percaya karena kalian adalah pengawalku,” jawab Ki Wiradana.

Pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Tetapi kita tidak akan dapat berdiam diri jika mereka benar-benar akan menyerang kita.”

“Ya, aku sadar,” jawab Ki Wiradana.

Pengawal itu tidak berbicara lagi. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya kedua ekor kuda itu masih mengikutinya pada jarak yang sama.

Wiradana yang merasa terganggu oleh kedua orang itu ternyata kemudian menggeretakkan giginya sambil berkata, “Persetan. Aku tidak peduli.”

Wiradana pun kemudian berusaha untuk tidak terpengaruh oleh kedua orang berkuda yang mengikutinya. Pada jarak yang cukup jauh maka ia pun bertanya kepada pengawalnya, “Apakah kuda-kuda kita sudah waktunya beristirahat?”

“Ya.” jawab pengawalnya. “Kecuali kuda kita memang harus beristirahat, kita akan dapat menunggu, apakah yang akan dilakukan oleh kedua orang itu.”

Ki Wiradana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku sependapat. Kita akan beristirahat.”

Dengan demikian maka Ki Wiradana dan para pengawalnya pun telah berhenti ditepi sebatang sungai. Mereka memberikan kesempatan kepada kuda mereka untuk minum dan

sekadar makan rerumputan segar.

Namun dada Ki Wiradana terasa hampir meledak ketika ternyata kedua orang

mengikutinya itu juga berhenti pada jarak yang sama.

“Gila,” seorang pengawalnya menggeram.

“Jangan hiraukan,” Ki Wiradana hampir berteriak. Tetapi di dalam nada suaranya terkandung kegelisahan yang menggigit jantungnya.

Karena itu, maka iring-iringan itu tidak dapat beristirahat dengan tenang.

Sebelum kudanya puas dan menjadi segar kembali, Ki Wiradana sudah memerintahkan kepada para pengawalnya untuk melanjutkan perjalanan.

Tetapi ternyata Ki Wiradana sudah mempunyai rencana lain. Ia ingin berhenti disebuah kedai, sehingga dengan demikian ia akan mendapat kesempatan untuk menjajagi niat kedua orang itu. Apakah keduanya akan menunggu pada jarak yang tetap, atau keduanya akan ikut masuk ke dalam kedai itu juga. Seandainya keduanya akan menunggu di luar, ia akan mendapat kesempatan untuk berlama-lama di kedai itu sehingga kedua orang itu menjadi tidak sabar.

Karena itu, ketika perjalanan Ki Wiradana sampai ke sebuah kedai yang cukup besar, maka ia pun berkata kepada para pengawalnya. “Kita berhenti di kedai itu. Kita akan melihat, apa yang dilakukan oleh orang-orang itu. Mudah-mudahan di dalam kedai itu terdapat orang lain. Jika terjadi sesuatu, maka akan ada saksi yang dapat membebaskan kita dari segala macam tuntutan. Jika keduanya menunggu diluar, biarlah kita habiskan waktu kita di kedai itu sampai keduanya kehilangan kesabaran.”

Para pengawalnya pun mengerti maksudnya. Apalagi perut mereka memang sudah merasa lapar.

Ki Wiradana dan para pengawalnya pun kemudian berhenti di depan kedai itu. Mengikat kudanya pada patok-patok yang sudah disediakan dan kemudian memasuki kedai yang di dalamnya sudah terdapat beberapa orang yang sedang makan dan minum.

Namun jantung Ki Wiradana berdesis ketika demikian ia dan para pengawalnya mulai duduk, dua orang yang mengikutinya itu telah berhenti pula di depan kedai itu.

Mengikat kudanya dan sejenak kemudian keduanya telah masuk pula.

Sejenak keduanya berhenti di muka pintu sambil berdiri tegak, dipandanginya orang yang sudah ada di dalam kedai itu termasuk Ki Wiradana sambil tersenyum.

Kemudian keduanya duduk pula disudut sambil saling berbisik. Tiba-tiba saja keduanya tertawa.

Sikap keduanya sangat menjengkelkan Ki Wiradana. Tetapi Ki Wiradana masih

menahan diri. Ia tidak mau menjadi penyebab jika terjadi keributan di dalam kedai itu.

Karena itu, Ki Wiradana dan para pengawalnya seakan-akan sama sekali tidak menghiraukan kedua orang itu. Mereka memesan makanan dan minuman seolah-olah mereka tidak sedang merasa terganggu oleh kehadiran kedua orang itu.

Tetapi para pengawal Ki Wiradana yang memang sudah merasa lapar, benar-benar lebih memperhatikan makanan mereka daripada kedua orang itu. Apalagi para pengawal itu merasa bahwa mereka berada dalam kedudukan yang lebih kuat karena jumlah mereka yang lebih banyak. Agaknya hanya Ki Wiradana sendirilah yang merasa gelisah, karena ia menghubungkan kedua orang itu dengan kedua orang yang telah merampok saudagar permata di Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, sikap kedua orang itu memang terasa sangat menjemukan bagi Ki Wiradana. Setiap kali keduanya memperhatikannya, kemudian seakan-akan mentertawakannya. Dengan demikian, maka gejolak di dalam jantung Wiradana pun terasa semakin lama semakin panas.

Tiba-tiba saja Ki Wiradana itu menggamit seorang pengawalnya yang sedang sibuk makan, “He, kau lihat sikap orang itu?”

Pengawalnya terkejut. Namun kemudian katanya, “Maaf Ki Wiradana ternyata aku benar-benar sedang sibuk makan, sehingga aku tidak banyak memperhatikannya.”

“Perhatikan sejenak sekarang. Aku menjadi muak. Rasa-rasanya aku ingin mencekiknya,” berkata Ki Wiradana.

Pengawalnya mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Apakah kita akan memulainya?”

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu, sikap kedua orang itu benar-benar memuakkan bagi Ki Wiradana.

Setiap kali keduanya tertawa. Bahkan keras-keras. Seolah-olah di dalam kedai itu tidak terdapat orang lain.

Tetapi ternyata yang merasa tersinggung atas sikap itu bukan saja Ki Wiradana.

Adalah satu kebentulan bahwa di dalam kedai itu juga terdapat seorang yang bertubuh tinggi tegap dan berkumis lebat, yang duduk bersama dengan seorang yang bertubuh tinggi agak ke kurus-kurusan. Keduanya mengenakan pakaian serba hitam dengan ikat kepala hitam pula.

Ketika kedua orang berkuda yang mengikuti Ki Wiradana itu kemudian tertawa lagi keras-keras, maka orang berkumis lebat itu tiba-tiba saja membentak, “He, tutup mulutmu. Kau mengganggu kami. Bahkan seisi kedai ini.”

Kedua orang itu terkejut. Dan serta merta keduanya pun terdiam.

“Jika kau tertawa lagi maka aku lemparkan kau keluar dari kedai ini,” geram orang berkumis itu.

Kedua orang itu saling berpandangan. Namun salah seorang di antara mereka kemudian berkata, “Maaf Ki Sanak. Kami tidak berniat untuk mengganggu kalian.” Demikian orang-orang itu melangkahi pintu, maka Ki Wiradana pun berkata, “Bukan kita yang ternyata terlibat. Tetapi agaknya sasaran mereka sebenarnya adalah kita seperti yang dikatakannya, bahwa yang terjadi adalah meleset.”

Seorang pengawal mengangguk-angguk masih sambil mengunyah makanannya.

Kemudian

katanya setelah ia menelan makanannya itu, “Agaknya kita tidak dapat berdiam diri. Sasaran mereka memang kita. Karena itu, jika kedua orang itu sudah diselesaikan, maka mereka akan berpindah kepada kita. Karena itu, kita memang harus bersiap-siap.”

“Ya,” berkata Ki Wiradana. “Agaknya keduanya terlalu percaya kepada diri mereka sendiri. Terhadap kedua orang itu pun mereka sama sekali tidak tergetar meskipun sikap kedua orang itu cukup kasar. Menurut penglihatanku, agaknya kedua orang berkuda itu akan dapat mengalahkan kedua orang yang sudah lebih dahulu ada di kedai ini.”

Pengawalnya tidak menyahut. Namun Wiradana berkata kemudian, “Selesaikan sehingga perutmu menjadi kenyang, agar kau mampu bertempur sebaik-baiknya.” Para pengawalnya itu pun memang dengan cepat menyelesaikan makan dan minum mereka. Kemudian sambil mengusap perut mereka dengan tangan kanan, maka tangan kiri mereka telah meraba hulu pedang mereka yang tergantung di pinggang.

Sementara itu, Wiradana sempat memperhatikan dua orang lain yang berada di kedai itu. Nampaknya keduanya justru menjadi ketakutan sebagaimana pemilik kedai itu sendiri. Sehingga dengan demikian maka Wiradana dapat mengambil kesimpulan, bahwa kedua orang itu tentu tidak akan ikut campur.

Setelah selesai makan dan minum, maka Wiradana sempat menjulurkan kepalanya untuk melihat apa yang terjadi diluar. Nampaknya keempat orang itu sudah bersiap untuk bertempur.

Wiradana sempat mendekati pemilik kedai itu dan menghitung makanan dan minuman yang telah dihabiskannya bersama para pengawalnya. Kemudian membayarnya dan

sambil menarik nafas dalam-dalam Ki Wiradana pun melangkah ke luar, diikuti oleh para pengawalnya.

Demikian Wiradana berada diluar pintu, maka ia telah mendengar orang berkumis lebat itu menggeram sambil melangkah semakin dekat, "Kau akan yakin, bahwa kau tidak dapat berbuat sekehendakmu di daerah ini."

"Aku sudah siap," tiba-tiba saja orang berkuda itu menjawab dengan nada datar.

"Gila," orang berkumis itu mengumpat, "Kau memang ingin lehermu aku pilin sampai patah."

Orang berkuda itu tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap menghadapi lawannya, orang bertubuh kekar dan berkumis lebat itu. Sedangkan kawannya telah berhadapan pula dengan orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan yang agaknya lebih cepat menjadi marah dan bahkan telah menyiram wajah orang berkuda yang seorang itu dengan minuman hangat.

Wiradana termangu-mangu. Sekilas orang berkuda yang melawan orang berkumis itu berpaling kepadanya. Wajahnya nampak tegang. Namun sejenak kemudian ia pun telah kembali memperhatikan lawannya yang sudah bersiap untuk mulai dengan serangan-serangannya.

Sebenarnya, bahwa sejenak kemudian orang berkumis itulah yang telah mulai menyerang. Dengan gerak yang mantap ia meloncat sambil mengayunkan mendatar. Tetapi lawannya benar-benar telah bersiap menghadapi kemungkinan itu, sehingga karena itu, ia pun telah meloncat menghindari.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun telah mulai. Di depan kedai itu telah terjadi dua lingkaran pertempuran. Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan melawan seorang di antara dua orang berkuda yang wajahnya telah disiramnya dengan minuman hangat, dan yang seorang telah bertempur melawan orang yang bertubuh kekar dan berkumis lebat.

Ki Wiradana dan para pengawalnya berdiri termangu-mangu menyaksikan pertempuran itu. Ada terbersit niatnya untuk menghindari saja pertentangan dengan kedua orang berkuda itu dengan meninggalkan tempat itu selagi mereka bertempur. Tetapi harga dirinya ternyata telah mengekangnya, sehingga Wiradana akhirnya tetap berdiri ditempatnya. Ia tidak mau disebut sebagai pengecut yang meninggalkan lawannya karena ketakutan.

DENGAN tegang Wiradana dengan para pengawalnya telah menyaksikan pertempuran yang semakin lama menjadi semakin garang dan keras. Namun sejenak kemudian Ki

Wiradana pun melihat, bahwa orang-orang yang garang yang lebih dahulu dikedai itu, tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengimbangi la-wannya, orang-orang berkuda itu.

Dengan demikian maka Ki Wiradana pun telah menggigit pengawalnya sambil berdesis, “Ternyata orang-orang berpakaian garang dan bersikap kasar itu sama sekali tidak mempunyai ilmu yang cukup mendukung kegarangannya.”

Para pengawalnya mengangguk-angguk. Agaknya dua orang itu adalah dua orang yang merasa dirinya disegani oleh tetangga-tetangganya dengan sedikit ilmu. Namun ia sama sekali tidak mengetahui keadaan diluar lingkungannya, bahwa ilmunya dibanding dengan orang-orang yang benar-benar mendalami ulah kanuragan, sama sekali tidak ada artinya.

Ternyata dua orang penunggang kuda yang mengikuti Ki Wiradana itu justru terkejut melihat perlawanan kedua orang yang garang itu. Bahkan orang yang telah menyiram wajah salah seorang penunggang kuda itu, sama sekali tidak mampu mengelak ketika lawannya menyerangnya dengan lompatan yang menghentak dan tangan yang terjulur lurus.

Demikian adanya tersentuh serangan itu, maka ia pun telah terdorong beberapa langkah surut dan jatuh berguling di tanah.

“O,” penunggang kuda itu berdiri termangu-mangu, “Apakah kau benar-benar telah jatuh?”

Orang itu berusaha melompat berdiri. Wajahnya menyala bagaikan bara api. Namun kemarahannya itu tidak banyak memberikan arti kepada perlawanannya. Karena ketika ia kemudian menyerang, maka serangannya itu sama sekali tidak menyentuh lawannya. Bahkan ketika lawannya itu bergeser dan menjulurkan kakinya, maka kakinya itulah yang telah menyentuh lambung orang bertubuh tinggi kekurus-urusan itu.

Sekali lagi orang itu terhuyung-huyung dan jatuh berguling. Dengan tergesa-gesa ia berusaha untuk bangkit. Tetapi ternyata bahwa lambungnya terasa bagaikan ditindih batu segumpal.

Namun dengan susah payah akhirnya orang itu berhasil berdiri. Tetapi sakit dilambungunya tidak segera berkurang.

Sementara itu, kawannya yang berkumis tebal itu pun tidak dapat berbuat banyak atas lawannya. Bahkan ia justru telah terdesak dan kehilangan kesempatan untuk melawan.

Tetapi agaknya lawannya tidak ingin menyakitinya. Ketika orang yang berkumis tebal itu tersudut sehingga punggungnya melekat dinding halaman kedai yang tidak begitu luas itu, maka lawannya justru menghentikan serangannya. Dengan nada berat ia berkata, “Ki Sanak. Apakah aku harus mencabuti kumismu?”

“Persetan,” geram orang berkumis lebat itu, “Kau sangka aku sudah menyerah?”

“Lalu kau mau apa?” bertanya lawannya.

Orang berkumis lebat itu pun kemudian menggeram. Tiba-tiba saja ia mencabut sebilah golok yang terselip pada wrangkanya di pinggangnya.

“Aku dapat membunuhmu,” berkata orang berkumis lebat itu.

Lawannya mengerutkan keningnya. Namun ia pun justru tersenyum. Katanya, “Jangan main-main dengan senjata. Senjata itu akan dapat mengerat lehermu sendiri.

Nampaknya golokmu cukup tajam untuk memotong kepalamu.”

Wajah orang berkumis lebat itu menjadi tegang. Namun kemudian katanya, “Kau jangan menakut-nakuti aku seperti menakut-nakuti anak-anak. Kau kira dengan kata-katamu yang kasar itu, kau mampu menggetarkan jantungku.”

“Baiklah,” berkata lawannya. “Jika demikian maka aku memang ingin membuktikan. Marilah berikan golok itu kepadaku.”

Orang berkumis itu menjadi bingung. Namun kemudian ia membentak, “Apakah kau memang benar-benar sudah gila. Senjata ini adalah senjataku. Senjata yang akan aku gunakan untuk membunuhmu.”

“Ada dua cara untuk memiliki senjata itu. Kau berikan kepadaku atau aku harus merampasnya,” berkata orang itu.

“Persetan. Kau memang sombong sekali. Jika kau terbunuh disini jangan menyesal,” berkata orang berkumis itu sambil memutar goloknya.

Lawannya, orang berkuda itu melangkah surut. Dengan demikian seakan-akan ia memberi kesempatan kepada orang berkumis lebat itu untuk bergerak. Karena itu, maka orang berkumis itu pun bergeser pula maju.

ORANG berkuda yang melihat golok lawannya itu berputaran menjadi sangat berhati-hati. Bagaimanapun juga golok itu akan dapat melukainya.

Namun sejenak kemudian, pertempuran antara orang berkumis lebat dan orang berkuda itu pun meningkat semakin cepat. Orang berkuda itu mampu bergerak bagaikan burung sikatan. Untuk beberapa saat ia berhasil membuat lawannya menjadi bingung karena kehilangan arah. Bahkan sejenak kemudian, orang berkuda itu justru telah dapat mengenainya dengan serangan-serangan kakinya, meskipun

orang berkumis itu bersenjata.

Terdengar orang berkumis itu mengumpat. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Bahkan kemudian, serangan lawannya menjadi semakin sering menyentuhnya.

Orang berkumis lebat itu memaki dengan kasar ketika terasa pergelangan tangannya dicengkam oleh kekuatan yang tidak dapat dilawannya. Sebelum ia sempat berbuat apa-apa, maka tangannya itu sudah terpinil kebelakang. Dengan satu bentakan maka goloknya sudah terlepas dari tangannya.

Belum lagi jantungnya berkerut, tubuh orang itu bagaikan didorong oleh kekuatan raksasa sehingga orang bertubuh kekar dan berkumis lebat itu terdorong beberapa langkah dan kemudian jatuh terjerembab.

Lawannya kemudian mendekatinya. Ketika orang bertubuh kekar dan berkumis lebat itu berusaha untuk bangkit, maka goloknya sendiri telah teracu tepat didadanya.

“Jika kau bangkit, maka ujung golokmu sendiri akan menghisap darah dari lubang dadamu yang akan terkoyak.”

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan masih juga bertempur melawan salah seorang dari orang berkuda yang mengikuti Ki Wiradana, dan yang sudah disiram dengan air panas di wajahnya. Namun seperti orang bertubuh kekar dan berkumis lebat itu, ia tidak banyak dapat memberikan perlawanan. Bahkan ia sama sekali tidak sempat mempergunakan senjatanya, karena demikian ia mencabut goloknya, maka terasa pergelangan tangannya telah didera oleh suatu kekuatan yang sangat besar sehingga goloknya telah terlepas dari tangannya sebelum ia dapat berbuat apa-apa.

Demikianlah kedua orang yang sebelumnya telah berada lebih dahulu di warung itu sama sekali tidak berdaya. Dua orang berkuda yang mengikuti Ki Wiradana itu ternyata memiliki kemampuan jauh di atas kemampuan kedua orang itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian keduanya benar-benar telah dikuasai oleh kedua orang berkuda itu.

“Nah, apa yang akan kau lakukan?” bertanya orang berkuda yang wajahnya telah disiram dengan minuman hangat itu, “Aku dapat membalasmu, mengguyur wajahmu dengan air yang sedang mendidih.”

“Jangan,” minta orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu, “Jangan lakukan.”

Orang berkuda itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berpaling ke keadaan

sekelilingnya. Ketika terpaandang olehnya wajah Ki Wiradana, maka ia pun tersenyum sambil berkata, “Bagaimana menurut pendapatmu Ki Sanak? Bukankan permainan kami cukup menarik?”

Wiradana terkejut mendapat pertanyaan itu. Namun kemudian ia pun sadar, bahwa orang itu tentu akan memancing persoalan, karena sebenarnya bahwa dirinyalah yang menjadi sasaran bersama keempat pengawalanya.

Tetapi Wiradana merasa bahwa dirinya bukan sekadar orang yang sedikit mempunyai ilmu dan pengalaman sebagaimana kedua orang yang dapat dikalahkan oleh orang-orang berkuda itu. Apalagi ia membawa empat orang pengawalanya yang terpilih, yang pernah diajarinya bertempur dan mempergunakan segala macam senjata. Namun yang lebih diperdalam adalah ilmu pedang, karena mereka kemudian bersenjata pedang.

Karena itu, dengan tidak gentar Wiradana melangkah maju sambil berkata, “Benar Ki Sanak. Permainanmu memang sangat menarik. Kau mampu mempertunjukkan ilmumu

yang kasar dan tidak bernilai apapun juga. Baik dari segi kemampuan maupun dari segi ketrampilan.”

“AH jangan begitu Ki Sanak,” jawab orang berkuda itu. “Bukankah dengan bangga aku dapat mengatakan, bahwa aku telah memenangkan pertarungan ini? Demikian pula kawanku itu, sehingga orang berkumis itu menjadi tidak berdaya sama sekali. Ia terbaring diam dengan ujung goloknya sendiri siap mematuk dadanya menembus jantung. Apakah hal itu bukan merupakan satu kebanggaan bagiku dan bagi kawanku.”

“Mungkin kalian dapat berbangga,” jawab Ki Wiradana. “Tetapi silakan. Aku tidak mempunyai sangkut paut dengan kalian.”

“He, kau tidak mempunyai sangkut paut? Kau menyaksikan apa yang telah terjadi. Apakah kau bukan kawan kedua orang ini?” bertanya orang berkuda itu.

“Jangan berpura-pura. Atau kau memang benar-benar dungu seperti seekor kerbau,” jawab Ki Wiradana. “Bukankah kau mengikuti kami sejak dari Pajang. Kau tentu sudah mengetahui jumlah kawan-kawan kami. Kenapa kalian bertanya tentang kedua orang itu seolah-olah mereka adalah kawan-kawanku.”

Kedua orang berkuda itu mengerutkan keningnya. Tetapi orang yang wajahnya tersiram minuman panas itu kemudian justru tertawa, katanya, “Kau benar. Tetapi siapa tahu, dua orang itu memang telah menunggumu disini untuk bersama-sama

mengeroyokku.”

“Kau jangan mencari-cari persoalan,” berkata Ki Wiradana. “Kami mengerti, sejak di penginapan di Pajang kalian berdua selalu memperhatikan kami. Kemudian mengikuti kami sampai ditempat ini. Tentu kau mempunyai maksud tertentu. Nah, sekarang katakan saja apa maksudmu. Dengan demikian dihadapan beberapa orang saksi, maka kita akan dapat membuat penyelesaian. Karena aku sadar, bahwa segala tingkah lakumu yang memuakkan itu sebenarnya kau tujukan untuk memancing persoalan dengan aku dan kawan-kawanku. Tidak dengan kedua orang itu. Adalah kebetulan saja bahwa kedua orang itu pun menjadi muak melihat tingkah lakumu, sehingga persoalannya telah bergeser dari sasaran.”

Kedua orang berkuda itu saling berpandangan. Kemudian mereka pun telah melepaskan lawan masing-masing. Sambil mendorong lawannya orang yang tersiram minuman panas di wajahnya itu berkata, “Pergilah. Kau tidak mempunyai persoalan dengan kami.”

Orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu terdorong beberapa langkah. Ia masih sempat berpaling dengan wajah yang penuh dibayangi oleh kebimbangan.

Sementara itu kawannya yang berkumis tebal itu pun mendapat kesempatan untuk bangkit pula, setelah lawannya melepaskan goloknya dan berkata, “Kau juga mendapat kesempatan untuk pergi. Atau barangkali kau akan tetap berada di halaman ini? Sebaiknya kau menjadi saksi apa yang akan terjadi.”

Orang itu termangu-mangu. Namun ia pun kemudian bergeser menepi dan kemudian berdiri di samping kawannya yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

Dalam pada itu, kedua orang yang mengikuti Ki Wiradana itu perhatiannya kemudian sepenuhnya tertuju kepada Ki Wiradana. Namun ketika mereka sempat memandang disekelilingnya, ternyata ada beberapa orang yang menonton peristiwa itu. Ada yang dari dalam kedai, ada yang diluar halaman dan kedua orang yang baru saja dikalahkan oleh kedua orang berkuda itu, berada di pinggir halaman itu juga.

TETAPI kedua orang berkuda itu tidak begitu menghiraukan mereka. Jarak antara tempat itu dengan Pajang sudah cukup jauh, sehingga para prajurit Pajang yang meronda tidak akan sampai ke tempat itu. Apalagi keadaan daerah itu biasanya memang tidak memerlukan kehadiran para peronda dari Pajang karena orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan merupakan pengawal-pengawal padukuhan yang disegani. Namun yang ternyata ilmunya masih belum berarti dibandingkan dengan orang-orang yang memang bertualang di dunia olah kanuragan.

Dalam pada itu, kedua orang itu pun kemudian melangkah mendekati Ki Wiradana, sementara Ki Wiradana pun maju pula.

“Bukankah aku berhadapan dengan Ki Wiradana, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan di Sembojan?” bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Namun ia pun menyadari, bahwa agaknya kedua orang itu memang dengan sengaja mencari keterangan tentang dirinya dan para pengawalnya.

Karena itu, maka jawab Ki Wiradana, “Ya. Aku adalah Wiradana, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Dimana kau tahu tentang aku?”

Kedua orang itu tersenyum. Katanya, “Aku tahu banyak tentang kau Ki Wiradana.”

“Tentu saja aku mempunyai kepentingan lain. Aku tahu bahwa kau menghadap Ki Tumenggung Wirajaya untuk mengurus kemungkinan wisudamu menjadi Kepala Tanah Perdikan, karena Ki Tumenggung adalah seorang pejabat yang mengurus tentang Tanah Perdikan dan orang-orang yang memimpinya. Dengan demikian maka kau tentu membawa pertanda kekuasaan Tanah Perdikan Sembojan sebagai kelengkapan wisuda yang kau minta. Nah, Ki Wiradana. Aku tidak menginginkan apapun juga kecuali bandul emas dengan rantainya yang terbuat dari emas itu. Bandul dan rantainya itu tentu berharga sangat mahal.”

Wajah Ki Wiradana menjadi merah padam. Dengan suara gemetar oleh kemarahannya ia

berkata, “Kau mengigau seperti orang kesurupan. Aku tidak membawa bandul itu.

Barang yang sangat berharga itu tentu tidak akan aku bawa kemanapun juga.”

“Jangan bohong Ki Wiradana. Tanpa bandul itu Ki Tumenggung Wirajaya tidak akan memperhatikan permohonanmu. Hanya orang-orang yang mempunyai kelengkapan yang

dapat menjadi Kepala Tanah Perdikan. Orang itu harus anak langsung atau menantu laki-laki langsung dari seorang Kepala Tanah Perdikan. Jika seorang Kepala Tanah Perdikan tidak mempunyai anak sama sekali, maka salah seorang kemanakannya yang ditunjuk oleh Kepala Tanah Perdikan yang bersangkutan. Namun yang kesemuanya itu dibuktikan dengan pertanda kebesaran yang ada di Tanah Perdikannya masing-masing. Ada yang berupa senjata, ada yang berupa tongkat, ada yang berupa topeng, dan adalah kebetulan sekali bahwa Tanah Perdikan Sembojan tanda kekausaan itu berupa sebuah bandul dengan rantainya yang terbuat dari emas,” berkata orang itu.

“Barang itu tidak aku bawa,” bentak Ki Wiradana. “Tetapi seandainya barang itu ada padaku sekarang, maka apa artinya permintaanmu itu? Kau ingin menggagalkan wisudaku menjadi Kepala Tanah Perdikan atau kau ingin memiliki barang itu karena nilainya yang sangat tinggi? Namun kau pun tentu tahu jawabanku seandainya barang itu ada padaku sekarang.”

“Kau akan berkeberatan?” desis orang berkuda itu.

“Bukan hanya berkeberatan. Tetapi aku akan dapat membunuh orang yang telah berani mencoba merampas pertanda kekuasaan Tanah Perdikan Sembojan itu,” berkata Ki Wiradana.

“O,” desis orang itu. “Jadi kau akan membunuh orang yang telah berani mencoba merampas pertanda itu? Lalu orang yang berhasil merampas akan kau apakan jika yang sedang mencoba saja sudah kau bunuh?”

Dada Ki Wiradana tergetar mendengar pertanyaan itu. Tetapi ia menyadari, bahwa ia tidak boleh terpancing untuk menjadi marah dan kehilangan perhitungan. Karena itu maka katanya, “Jangan main-main Ki Sanak. Berbuatlah sewajarnya. Jika kau memang ingin membuat perkara, aku tidak akan mengelak. Meskipun aku tidak mencari musuh dalam perjalananku ke Pajang, tetapi jika aku dihadapkan kepada persoalan seperti ini, maka apa boleh buat”

ORANG berkuda itu tersenyum. Katanya, “Kau memang sudah menjadi lebih dewasa sekarang Ki Wiradana. Mendekati wisuda kau akan menemukan kepribadianmu yang sebenarnya. Tetapi baiklah, aku kembali kepada persoalanku semula. Berikan bandul itu kepadaku.”

“Aku tidak membawanya,” jawab Wiradana. “Terserah kepadamu. Percaya atau tidak percaya.”

Wajah orang itu mulai menegang. Senyumnya telah tidak membayang lagi di wajahnya. Katanya, “Jadi kau berkeras untuk mempertahankan bandul itu?”

“Aku tidak membawanya. Apakah kau tuli?” Ki Wiradana mulai menjadi tidak sabar.

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Maaf Ki Wiradana, aku akan menggeledahmu. Aku akan melihat di kantong-kantong ikat pinggangmu, atau kau masukkan ke dalam kampil yang kau bawa di bawah pelana kudamu.”

“Kalau kau ingin berkelahi, marilah kita berkelahi. Habis perkara,” potong Ki Wiradana. Lalu, “Sebaiknya kau tidak perlu membuat terlalu banyak alasan. Kau tahu apa jawabanku, jika kau menggeledahku. Bukankah tujuan akhirmu sebuah perkelahian?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kata-nya, “Baiklah. Kita akan berkelahi.” Ki Wiradana memandang orang-orang yang ada di sekitar tempat itu. Kepada kedua orang yang dikalahkan oleh dua orang penunggang kuda itu ia berkata, “Kalian menjadi saksi. Bukan kamilah yang telah memulianya. Tetapi mereka. Jika terjadi sesuatu dengan mereka, maka kami tidak akan dapat disalahkan. Kami sudah berusaha untuk menghindari perkelahian, tetapi keduanya benar-benar memaksakan sebuah perkelahian.”

Kedua orang berkuda itu termangu-mangu. Seorang di antaranya berkata, “Kami tidak perlu saksi.”

“Memang tidak,” sahut Ki Wiradana. “Hanya yang tinggal hidup sajalah yang memerlukan saksi.”

Orang berkuda itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, “Bukan main. Kau ternyata masih saja terlalu sombong. Bertanyalah kepada para pengawalmu, apakah kau terlalu sombong atau tidak.”

Wajah Ki Wiradana menjadi merah. Tetapi ia masih tetap sadar, bahwa ia tidak boleh menjadi kehilangan akal sehingga tingkah lakunya kemudian hanya sekadar dikemudikan oleh perasaan. Jika demikian maka ia akan kehilangan sebagian dari kemungkinan untuk menang dalam perkelahian yang agaknya benar-benar akan terjadi, karena jika ia kehilangan akal maka perhitungannya dalam perkelahian akan menjadi kabur.

Karena itu, Ki Wiradana justru tidak menjawab lagi. Semakin banyak mereka berkesempatan untuk berbicara, maka jantungnya menjadi semakin menggelepar di dalam dadanya sehingga kemarahannya pun menjadi semakin terungkat.

Karena Ki Wiradana tidak menjawab, maka orang itu bertanya, “He, kenapa kau diam saja? Apakah di dalam hatimu, kau mengakuinya sehingga kau mulai memikirkan kebenaran kata-kataku?”

Wiradana masih tetap berdiam diri. Namun ia sudah bersiap untuk berbuat sesuatu jika lawannya mulai menyerang.

Dalam pada itu, para pengawalnya pun telah bersiap pula. Bahkan seorang di antara merekalah yang kemudian menjawab, “Aku menjadi muak mendengar kata-katamu

Ki Sanak.”

“Baiklah,” berkata orang itu. “Aku akan bertempur melawan Ki Wiradana. Kalian minggirlah dan jadilah saksi bahwa Ki Wiradana mati disini karena

kesombongannya. Hanya yang akan tinggal hidup sajalah yang memerlukan saksi.”

Ki Wiradana tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Tetapi ia masih tetap menyadari bahwa ia tidak boleh kehilangan akal dan tetap berpegang kepada nalarnya.

Namun justru karena itu, maka ia pun berusaha untuk menutup mulut lawannya dengan menyerangnya. Jika perkelahian itu segera terjadi, maka orang itu tidak akan berbicara lagi berkepanjangan dan sengaja untuk membuatnya marah.

Atas dasar pertimbangan itulah, maka Ki Wiradana pun telah melangkah mendekati salah seorang di antara mereka. Dengan tangannya ia mulai menyerang, menampar wajah orang yang masih saja akan berbicara itu.

"UH," orang itu bergeser surut, "Kaulah yang mulai."

Ki Wiradana tidak menjawab. Kakinyalah yang kemudian terjulur mengejar orang itu. Tetapi sekali lagi orang itu meloncat surut.

"Jika aku tidak segera mulai, maka mulutmulah yang akan terus menerus membuat hatiku panas. Meskipun aku yang memulainya, tetapi para saksi tahu, bahwa kau berusaha untuk merampok aku," Ki Wiradanalalah yang berbicara.

Tetapi ketika lawannya akan menjawab, maka serangan Ki Wiradana menjadi semakin cepat. Ia meloncat mendekat dan sekaligus kakinya telah berputar menyerang lambung.

Orang itu terpaksa bergeser lagi, sementara kawannya masih saja berdiri termangu-mangu.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Ki Wiradana dengan salah seorang dari dua orang yang telah mengikutinya sejak dari Pajang itu pun semakin lama menjadi semakin cepat. Ki Wiradana dengan sangat cermat berusaha untuk tidak membuat kesalahan-kesalahan yang berakibat pahit baginya. Ia sadar, bahwa lawannya itu tentu bukan orang kebanyakan. Bahkan ia menduga bahwa dua orang itu pulalah yang telah merampok saudagar emas permata di penginapan di Tanah Perdikan Sembojan dan mengalahkan saudagar itu.

Dalam pada itu, seorang lagi di antara kedua orang itu nampaknya masih belum berbuat sesuatu. Ia masih mengawasi saja kawannya yang sedang bertempur melawan Ki Wiradana.

Namun orang itu terkejut ketika ia mendengar salah seorang pengawal Ki Wiradana berkata, "Sebaiknya kau tidak ikut campur, meskipun seandainya kau akan bertempur berpasangan, Ki Wiradana tidak akan gentar."

Orang itu berpaling ke arah para pengawal. Kemudian dengan nada datar ia bertanya, "Apakah kalian pengawalnya?"

"Ya," jawab pengawal itu. "Kenapa?"

"Tidak apa-apa," jawab orang itu. Tetapi ia pun kemudian bertanya, "Kenapa kau tidak melibatkan diri dalam pertempuran itu jika kau pengawalnya?"

"Kenapa aku harus melibatkan diri? Sebentar lagi pertempuran itu akan selesai dan kawanmu akan terkapar di tanah, mati," jawab pengawal itu. Lalu, "Nah, jika kau ikut campur, maka nasibmu akan sama saja seperti kawanmu itu."

"O," orang itu tiba-tiba saja tersenyum. Katanya, "Kalian ternyata juga sombong seperti pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu."

"Aku mengatakan sebenarnya. Jika kau tidak percaya marilah kita tunggu beberapa saat saja," jawab pengawal itu.

Orang berkuda itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Aku akan membuktikan dengan cara lain. Aku tidak akan menunggu sampai kawanmu terkapar mati. Jika benar kata-katamu, maka aku akan ikut campur. Jika kami harus mati, biarlah mati bersama-sama. Tetapi aku yakin bahwa kami berdua akan dapat mengalahkan Ki Wiradana."

Pengawal itu termangu-mangu. Lalu katanya, "Sebaiknya kau menunggu."

"Bukankah kau anjurkan aku agar melibatkan diri meskipun kemudian kau mengancam bahwa dengan demikian nasibku akan sama seperti kawanku? Nah, aku akan mencobanya sebab aku mempunyai keyakinan yang lain," jawab orang itu.

Pengawal itu agak kebingungan sejenak. Namun kemudian katanya, "Sebaiknya kau tetap disini."

"Kenapa?" bertanya orang berkuda itu. "Apakah kau takut, bahwa ternyata kemampuan Ki Wiradana tidak seperti yang kau katakan?"

Wajah pengawal itu menjadi merah, sementara kawannya telah melangkah mendekat,

"Kau jangan berbuat sesuatu yang dapat mencekik lehermu sendiri, mengerti."

Orang itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Aku akan membantu kawanku membantai Ki Wiradana. Apa kata kalian?"

"Kau tahu jawabannya," jawab seorang pengawal yang lain.

"Baik. Marilah. Siapa yang akan mati lebih dahulu, atau keempatnya akan maju bersama?" bertanya orang itu.

Para pengawal itu termangu-mangu sejenak. Hampir diluar sadar, mereka telah berpaling ke arah Ki Wiradana yang sedang bertempur melawan salah seorang dari

kedua orang berkuda itu.

NAMUN mereka pun telah terkejut. Ternyata pertempuran itu terjadi dengan sengitnya. Para pengawal itu tidak dapat mengatakan, apakah Ki Wiradana mempunyai kelebihan dari orang berkuda yang akan merampoknya, karena keduanya telah bertempur dengan dahsyatnya. Keduanya saling mendesak, saling menyerang dan meng-hindar, seakan-akan keduanya harus mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Para pengawal itu memperhatikan dengan mata hampir tidak terpejam. Apa benar penglihatannya, bahwa Ki Wiradana pada saat-saat tertentu justru telah terdesak.

Sementara itu, orang berkuda yang seorang lagi tertawa pendek. Katanya, “Perhatikan dengan seksama. Apakah dalam keadaan yang demikian itu Ki Wiradana akan dapat dengan cepat membunuh kawanku? Jika kalian sedikit saja mengenal ilmu kanuragan, maka kalian akan melihat bahwa keduanya memiliki kelebihannya masing-masing. Nah, jika dalam keadaan yang demikian itu aku memasuki arena, maka Ki Wiradana akan segera mengakui, bahwa ia tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi.”

Para pengawalnya itu tidak dapat ingkar. Ternyata bahwa Ki Wiradana tidak segera dapat mendesak lawannya. Bahkan kemudian ternyata, sekali-kali Ki Wiradana harus meloncat surut.

Karena itu, maka salah seorang pengawal itu pun berkata, “Meskipun kami tidak mencemaskan Ki Wiradana, tetapi jika kau ingin mencampuri persoalan itu, maka kaulah yang akan lebih dahulu kehilangan nyawamu.”

“Suaramu bagaikan petir yang menggelegar langit. Mengejutkan memang. Tetapi aku kira kalian adalah pengawal-pengawal Tanah Perdikan yang oleh Ki Wiradana sekadar dipergunakan untuk menakut-nakuti anak-anak saja,” berkata orang itu.

“Karena itu minggirlah. Jangan ikut campur. Kalian masih belum waktunya berbicara di dalam lingkungan dunia olah kanuragan.”

Para pengawal itu benar-benar terhina. Karena itu, maka mereka pun telah bergerak serentak diseperti orang itu.

Orang berkuda itu tertawa, katanya, “Nah, bukankah aku juga dapat berbuat kesombongan seperti kalian? Dan kalian ternyata menjadi marah. Tetapi aku memang ingin membuat kalian marah. Nah, sekarang apa yang akan kau lakukan?”

Para pengawal itu tidak dapat menahan perasaan mereka lagi. Meskipun mereka di dalam hati menjadi gelisah melihat cara orang berkuda yang seorang lagi

bertempur melawan Ki Wiradana, namun mereka masih harus membuktikan, apakah yang

seorang itu juga memiliki ilmu yang sama.

Karena itu, maka para pengawal itu pun segera mempersiapkan diri. Mereka sudah siap menyerang dari empat arah diseperti orang berkuda itu.

Orang itu pun telah mempersiapkan diri pula. Sekilas ia memandang kedua orang yang telah berkelahi. Kedua orang itu masih saja berdiri termangu-mangu. Mereka memandang pertempuran antara Ki Wiradana dengan salah seorang dari orang-orang yang telah mengikutinya dari Pajang dengan pandangan mata tanpa berkedip.

Sementara itu, maka para pengawal itu pun sudah mulai bergerak, sehingga orang yang dikepungnya itu pun telah bergerak pula. Orang itu mulai merendahkan dirinya dan bersikap untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bakal datang. Bahkan orang itu masih sempat memancing serangan. Katanya, “Marilah, siapakah yang akan mulai? Kalian atau aku?”

Para pengawal itu benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Dengan garangnya seorang di antara mereka telah menyerang orang berkuda yang dikepungnya itu. Tetapi orang yang berdiri di dalam kepungan itu sudah bersiap. Karena itu, maka ia pun dengan sigapnya telah menghindari serangan itu. Namun ketiga orang pengawal yang lain telah memperhitungkannya pula. Demikian orang itu menghindar, maka hampir bersamaan ketiganya telah menyerang pula. Mereka menyergap orang itu dengan perhitungan, bahwa orang itu akan sulit untuk menghindari serangan yang datang dari tiga arah bersamaan.

NAMUN yang terjadi adalah diluar dugaan. Demikian ketiganya menyerang, maka orang itu bagaikan telah melenting dengan kecepatan yang luar biasa, lepas dari kepungan. Bahkan pengawal yang menyerang terdahulu, telah terdorong oleh kekuatan orang itu, sehingga terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

Ketika para pengawal itu menyadari, maka orang itu telah berdiri tegak sambil bertolak pinggang.

“Marilah,” berkata orang itu sambil tersenyum. “Sebenarnya rencana kalian cukup baik. Kerjasama di antara kalian telah mapan. Sebagai pengawal Tanah Perdikan kalian sudah terhitung baik, sehingga agaknya pengawal Tanah Perdikan Sembojan merupakan pengawal yang tangguh.

“Persetan,” geram salah seorang dari para pengawal itu, “Yang kau lakukan adalah satu kebetulan justru pada saat kami belum bersungguh-sungguh.”

Orang yang telah berhasil meloncat dari kepungan itu tertawa. Katanya, “Kau berbicara kepada siapa? Kau sangka aku semacam anak-anak yang tidak mampu menilai keadaan? Sudahlah. Jangan berbicara hilir mudik. Aku memperingatkan kalian sekali lagi, bahwa kalian masih belum waktunya memasuki benturan kekerasan dalam dunia oleh kanuragan. Agaknya ilmumu tidak lebih baik dari dua orang yang sekarang berdiri ditepi halaman itu.”

Namun demikian pemimpin pengawal itu masih menjawab, “Tetapi kami berempat akan mampu mengalahkanmu.”

“Tidak Ki Sanak,” berkata orang itu. “Meskipun kau berempat, tetapi kau tidak akan mampu mengalahkan aku. Aku berkata sebenarnya. Tetapi jika kau ingin mencoba, aku tidak berkeberatan.”

Keempat orang itu sama sekali tidak menghiraukan kata-kata orang itu meskipun ada juga semacam pengakuan di dalam hatinya bahwa orang itu agaknya memiliki ilmu yang jauh lebih dari tingkat ilmu mereka.

Karena itu, maka keempat orang itu telah bersiap pula. Mereka berusaha untuk sekali lagi mengepung lawan mereka dan bersiap menyerang dari segala arah.

Namun dalam pada itu, orang yang berada di dalam kepungan itu berkata lagi, “Jadi kalian mau mengulangi lagi kegagalan kalian? Apakah kalian tidak mempunyai cara yang lebih baik dari cara yang bodoh ini.”

Para pengawal itu termangu-mangu. Namun salah seorang di antara mereka tiba-tiba saja menggeram, “Kau mulai menjadi ketakutan melihat kami bersungguh-sungguh mengepungmu.”

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian orang itu tertawa. Tidak terlalu keras, sangat menyakitkan hati. Katanya, “Kau memang aneh-aneh. Ada saja cara untuk menutupi kekurangan diri. Tetapi baiklah. Marilah, kita mulai dengan permainan jamur ini. Nanti sekali-kali bergantian di tengah lingkaran.”

Keempat orang itu jantungnya bagaikan disentuh bara. Kemarahan telah membakar seisi dadanya. Karena itu, apapun yang terjadi, maka mereka benar-benar akan menyelesaikan pertempuran itu.

Karena itu, maka tiba-tiba saja seorang di antara keempat orang itu telah menarik pedangnya sambil berkata, “Ki Sanak. Apaboleh buat. Menghadapi perampok dan penyamun memang tidak ada paugeran untuk tidak mempergunakan senjata. ORANG yang berdiri ditengah lingkaran itu memandang lawan-lawannya dengan tajamnya. Apalagi ketika ketiga pengawal yang lain pun telah melakukan hal yang

sama.

“Ki Sanak,” berkata orang yang berdiri ditengah itu. “Kalian mulai bermain dengan senjata. Apakah kalian menyadari akibatnya. Sentuhan senjata sangat berbeda akibatnya dengan sentuhan jari dengan kekuatan wajar. Sentuhan ujung senjata akan dapat menggores kulit dan mengoyak daging.”

“Aku memang ingin mengoyak kulit dagingmu dan merobek jantungmu,” berkata pengawal itu.

“Betapa garangnya,” sahut orang itu. “Tetapi baiklah. Kita akan melihat arti dari tingkah laku kalian itu.”

Para pengawal tidak menjawab lagi. Namun dengan demikian maka mereka sudah siap untuk mulai dengan pertempuran yang menentukan karena mereka sudah bersenjata. Namun ketika orang yang dikepungnya itu memandang arena pertempuran antara kawannya dan Ki Wiradana, maka para pengawal itu diluar sadarnya juga berpaling sekilas. Namun mereka menjadi gelisah. Ternyata bahwa Ki Wiradana telah terdesak beberapa langkah surut.

“Apa kataku,” berkata orang yang berada di dalam kepungan, “Bukan kawanku yang terdesak, tetapi Ki Wiradana.”

“Persetan,” geram salah seorang pengawal. “Kami bunuh kau, kemudian kami akan bertempur bersama Ki Wiradana.”

Para pengawal itu tidak menunggu jawaban. dengan serta merta mereka telah menyerang dengan senjata mereka masing-masing.

Bagaimanapun juga orang yang berada di dalam kepungan itu mengalami kesulitan untuk menghindari serangan dari empat ujung pedang pada jarak yang pendek.

Karena itu, tiba-tiba saja ia telah mengambil sesuatu dari balik bajunya.

Ternyata ia telah menarik pisau belati panjang. Sepasang, tidak hanya sebuah.

Dengan sepasang pisau belati itu, ia telah melawan empat ujung pedang di tangan para pengawal.

Perlawanan orang itu memang mengejutkan. Dengan pisau-pisaunya ternyata ia mampu menangkis serangan pedang yang datang beruntun dari segala arah. Bahkan ketika terjadi benturan-benturan antara senjata mereka, maka keempat pengawal itu mejadi semakin heran. Pisau-pisau yang terhitung kecil dibandingkan dengan pedang-pedang mereka itu mampu menggetarkan tangan mereka hampir pada setiap sentuhan antara senjata mereka.

“Orang ini memang luar biasa,” berkata para pengawal itu di dalam hatinya.

Apalagi ketika kemudian orang itu mulai berloncatan dan justru menyerang. Maka kepungan keempat pengawal itu telah terdorong melebar dengan sendirinya, sehingga kepungan itu tidak banyak memberikan arti lagi.

“Bukan salahku,” berkata orang itu. “Kalianlah yang mulai dengan senjata.”

Para pengawal tidak menjawab. Pertempuran itu menjadi semakin sengit. Tetapi para pengawal ternyata tidak berbuat banyak.

“Dengar para pengawal,” berkata orang itu. “Aku kali ini hanya mempergunakan pisau-pisau belati. Jika aku mempergunakan senjataku yang sebenarnya yang masih berada di pelana kudaku, maka kalian akan menjadi semakin menyesal.”

Keempat pengawal itu tidak sempat menjawab. Mereka justru berloncatan semakin jauh. Namun demikian, maka setiap kali mereka berusaha untuk menyerang beruntun, tetapi kadang-kadang juga berbareng.

Sementara itu, orang-orang yang lewat dan bahkan orang-orang padukuhannya pun melihat perkelahian yang telah terjadi itu. Karena itu maka mereka pun menjadi semakin lama semakin gelisah. Pemilik warung yang ketakutan itu akhirnya tidak dapat menahan diri lagi. Pada saat pertempuran itu menjadi semakin sengit, dan darah mulai meleleh dari luka, maka ia pun telah berlari ke gardu terdekat dan dengan sekuat tenaga telah membunyikan kentongan.

Suara kentongan dengan nada titir itu menjadi semakin menarik perhatian. Bahkan beberapa lama kemudian, terdengar suara kentongan yang lain telah menyambungnya dan sambung menyambung suara kentongan itu menjalar semakin lama semakin jauh. Ternyata suara kentongan itu telah terdengar oleh para bebahu padukuhan itu. Dengan segera mereka pun berlari-lari menuju ke banjar. Namun orang-orang di banjar masih belum tahu pasti apa yang terjadi.

BARU sejenak kemudian, dua orang berlari-lari memberitahukan apa yang telah terjadi di warung itu. Dua orang yang dianggap gegedug di daerah padukuhan itu dan sekitarnya sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa. Bahkan kemudian beberapa orang yang semua bersama-sama singgah di warung itu telah saling berkelahi.

Dengan demikian maka para bebahu padukuhan itu telah membawa laki-laki yang bersedia membantunya dengan senjata di tangan menuju ke warung itu. Meskipun mereka bukan orang-orang berilmu, tetapi menurut pendapat bebahu itu, jika mereka datang dalam jumlah yang besar, maka hal itu tentu akan berpengaruh juga. Ketika seorang bekel yang memimpin orang-orang padukuhan itu datang dengan hati-hati memasuki halaman warung di pinggir jalan itu, hatinya menjadi

berdebar-debar. Ia melihat orang-orang yang sedang berjalan melalui jalan itu berhenti dan mengerumuni pintu pagar yang rendah dari halaman warung itu “Minggir Ki Sanak,” minta Bekel yang diikuti oleh sekelompok laki-laki bersenjata.

Beberapa orang telah menyibak. Namun ketika Ki Bekel itu memasuki pintu warung, maka pemilik warung itu berkata, “Terlambat Ki Bekel.”

“Kenapa?” bertanya Ki Bekel.

“Dua orang perampok itu telah melarikan diri dengan meninggalkan korban-korbannya,” jawab pemilik warung itu.

Ki Bekel termangu-mangu. Sementara itu pemilik warung itu pun berkata, “Aku persilakan Ki Bekel melihat disebelah warungku ini.”

Ki Bekel dan beberapa orang laki-laki itu kemudian pergi keserambi yang ditunjukkan oleh pemilik warung itu. Yang dijumpainya sangat mengejutkan.

Beberapa orang terbaring di amben bambu di serambi itu. Sementara itu, seorang di antara mereka yang terluka itu pun duduk di bibir amben sambil menyeringai menahan sakit.

“Apa yang terjadi Ki Sanak?” bertanya Ki Bekel.

Ki Wiradana, satu-satunya orang yang masih sempat duduk meskipun sambil menahan sakit itu pun menjawab, “Telah terjadi perampokan.”

“Di siang hari begini?” bertanya seseorang.

“Ya,” jawab Ki Wiradana. “Perampokan yang gila. Dua orang telah mengikuti perjalananku dari Pajang. Ternyata mereka baru bertindak ketika aku sampai disini.”

“Apakah Ki Sanak melawan?” bertanya Ki Bekel.

“Ya. Kami telah melawan. Tetapi kedua perampok itu agaknya memang memiliki ilmu yang tinggi,” jawab Ki Wiradana.

“Apakah ada barang-barang Ki Sanak yang sempat dibawa?” bertanya Ki Bekel.

“Tidak,” jawab Ki Wiradana. “Kami masih mampu mempertahankannya meskipun kawan-kawanku mengalami cedera yang agak parah.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Kemudian seorang yang memiliki pengetahuan tentang obat-obatan datang untuk mengobatinya.

“Siapakah Ki Sanak sebenarnya?” bertanya Ki Bekel.

Ki Wiradana pun kemudian menyebut tentang dirinya dan jabatannya. Baru kemudian ia pun bertanya, “Dan Ki Sanak?”

“Aku adalah Bekel di padukuhan ini,” jawab Ki Bekel. Lalu, “Jika Ki Sanak pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, maka perjalanan Ki Sanak ke Pajang agaknya ada hubungannya dengan jabatan Ki Sanak itu.”

“Agaknya memang demikian,” jawab Ki Wiradana.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Dengan keadaan Ki Sanak dan para pengawal Ki Sanak, maka agaknya Ki Sanak tidak akan sempat melanjutkan perjalanan hari ini. Kami ingin mempersilakan Ki Sanak tinggal barang satu dua hari di padukuhan ini. Jika keadaan Ki Sanak sudah baik, maka kami persilakan Ki Sanak melanjutkan perjalanan. Namun Ki Sanak perlu berhati-hati. Mungkin para perampok itu masih saja mengiktui Ki Sanak.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Jika keadaanku sudah baik, aku tidak akan menunda perjalanan kembali. Sebenarnya aku tidak gentar menghadapi keduanya.”

“Tetapi Ki Sanak terluka cukup parah,” berkata Ki Bekel.

“Mungkin aku telah melakukan satu kesalahan. Aku terlalu menganggap mereka tidak berbahaya,” jawab Ki Wiradana. Lalu katanya, “Tetapi bukankah jalan menuju ke Sembojan tidak hanya satu?”

“Memang ada beberapa jalur. Aku dapat menunjukkan jalur jalan yang jarang sekali dilalui. Mungkin Ki Sanak dapat mengambil jalan itu.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Bahkan kemudian katanya, “Kami sangat berterima kasih atas kesediaan Ki Sanak untuk menerima kami barang satu dua hari di padukuhan ini. Aku kira dalam dua hari keadaan kami sudah menjadi baik kembali. Namun apakah dengan demikian kami akan dapat menyulitkan padukuhan ini jika kedua orang itu dengan nekad berusaha meneruskan niatnya untuk merampok kami justru pada saat kami masih dalam keadaan seperti ini?”

Ki Bekel itu pun menjawab, “Jumlah kami cukup banyak. Mungkin kemampuan kami tidak seberapa. Tetapi dalam jumlah yang tidak terhitung dibandingkan jumlah yang hanya dua orang itu, maka kami akan dapat mempertahankan diri kami dari keduanya.”

Dengan demikian, maka Ki Wiradana dan para pengawalnya pun kemudian telah dibawa ke banjar. Ki Wiradana sendiri mampu berjalan meskipun kemudian Ki Bekel mempersilakannya naik juga ke atas sebuah pedati sebagaimana para pengawalnya.

“Naiklah,” berkata Ki Bekel. “Jika kau memaksa diri untuk berjalan juga, maka luka-lukamu akan terasa semakin parah.”

Ki Wiradana tidak membantah. Ia pun kemudian naik ke atas pedati. Namun katanya kemudian, “Kami menitipkan kuda-kuda kami.”

“Jangan kau risaukan,” jawab Ki Bekel. “Kami mengurus kuda-kuda kalian sebaik-baiknya.”

Dengan demikian maka Ki Wiradana pun tinggal di banjar padukuhan itu. Ternyata orang-orang padukuhan itu adalah orang-orang yang lugu dan ramah. Namun dalam keadaan yang bagi mereka cukup gawat itu, hampir setiap laki-laki telah menyediakan diri untuk berbuat sesuatu bagi padukuhannya. Ketika senja mulai turun, maka gardu-gardu pun mulai terisi. Jauh lebih banyak dari mereka yang berkewajiban ronda pada malam itu. Peristiwa di warung ditepi jalan yang menghubungkan Pajang dan Sembojan itu, telah mendorong setiap orang laki-laki untuk berbuat sesuatu.

Tetapi tidak seorang pun yang datang mengganggu padukuhan itu. Yang dicemaskan, bahwa kedua orang perampok itu, apalagi jika mereka mengajak kawan-kawan mereka untuk datang ke padukuhan itu, ternyata tidak terjadi. Malam-malam di padukuhan itu terasa sebagaimana malam-malam sebelumnya. Tenang dan sepi, selain di gardu-gardu peronda, mereka yang berjaga-jaga sibuk berusaha agar mereka tidak segera tertidur. Ada yang merebus air, merebus ketela pohon, dan ada yang berjalan hilir mudik di depan regol-regol padukuhan.

Namun tiga malam telah lewat. Keadaan Ki Wiradana pun benar-benar telah kelihatan baik meskipun sebenarnya luka-lukanya masih belum sembuh benar. Dalam keadaan yang banyak melepaskan tenaga, maka luka-luka itu akan dapat berdarah lagi.

Apalagi para pengawalnya. Keadaan mereka masih belum sebaik keadaan Ki Wiradana. Namun Ki Wiradana mulai menjadi gelisah. Meskipun sejak ia berangkat dari Tanah Perdikan ia sudah mengatakan bahwa kepergiannya mungkin memerlukan waktu beberapa hari untuk menyelesaikan persoalan Tanah Perdikan Sembojan dengan tuntas, namun ia pun mulai digelisahkan oleh kemungkinan bahwa orang-orang di Tanah Perdikan Sembojan sudah menunggu-nunggunya.

Karena itu, meskipun keadaannya masih belum sembuh sama sekali, Ki Wiradana kemudian minta diri untuk meneruskan perjalanannya.

“Sebaiknya kau menunggu luka-lukamu sembuh sama sekali,” berkata Ki Bekel.

“Terima kasih Ki Bekel. Aku agaknya sudah terlalu lama meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan. Pertolonganmu sudah terlalu banyak sehingga aku tidak dapat

melupakannya disaat-saat mendatang. Mungkin aku masih akan hilir mudik antara Sembojan dan Pajang setelah keadaan menjadi tenang. Dalam kesempatan itu, aku akan dapat singgah di rumahmu,” jawab Ki Wiradana.

KI BEKEL tidak dapat menahannya lagi. Ia mengerti, bahwa tugas seorang Kepala Tanah Perdikan bukannya tugas yang ringan, sehingga karena itu, maka sebagai pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Ki Wiradana tidak dapat terlalu lama pergi.

Sebenarnya para pengawal Ki Wiradana masih ingin tinggal lebih lama agar luka-luka mereka menjadi semakin baik. Tetapi agaknya Ki Wiradana sudah tidak dapat menunggu lagi, sehingga mereka pun terpaksa ikut pula bersiap-siap untuk meninggalkan padukuhan itu.

“Sebenarnya aku masih ingin menunda perjalanan ini dalam dua tiga hari lagi,” berkata salah seorang di antara mereka.

“Tempat ini menyenangkan,” desis kawannya. “Aku dapat tinggal disini dengan tenang dan mendapat pelayanan yang menyenangkan pula.”

Tetapi mereka tidak dapat mencegah Ki Wiradana yang merasa sudah terlalu lama meninggalkan kewajibannya.

Dalam pada itu Ki Bekel pun bertanya, “Ki Wiradana. Demi keamanan perjalanan Ki Wiradana, apakah aku dapat memerintahkan dua tiga orang pergi ke Sembojan untuk memanggil pengawal yang cukup seandainya di perjalanan Ki Wiradana yang masih belum sembuh benar itu bertemu dengan para perampok?”

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Jarak antara Sembojan dan padukuhan itu memang tidak terlalu jauh. Ia akan dapat menunggu sehari jika ia sependapat dengan pendapat Ki Bekel. Dengan demikian mungkin lima atau enam orang pengawalnya akan dapat menjemputnya.

Namun Ki Wiradana itu akhirnya menggeleng. Katanya, “Terima kasih Ki Bekel. Biarlah aku dan para pengawal yang ada menempuh perjalanan kembali. Seperti yang sudah kita sebut-sebut, jalan ke Tanah Perdikan bukan hanya satu. Mudah-mudahan aku tidak diganggunya lagi dalam perjalanan pulang.”

Demikianlah, maka setelah membenahi diri, maka pada saat fajar menyingsing, Ki Wiradana pun telah berada di punggung kudanya bersama para pengawalnya. Mereka akan menempuh perjalanan mereka yang sebenarnya memang sudah tidak terlalu jauh. Namun kemungkinan yang buruk itu masih saja dapat terjadi, jika kedua orang perampok itu mencegah mereka di perjalanan kembali.

Tetapi Ki Wiradana akan memilih jalan yang paling kecil kemungkinannya diketahui atau diperkirakan oleh para perampok itu akan dilaluinya, sehingga Ki Wiradana berharap bahwa para perampok itu tidak akan mengganggunya disisi perjalanannya itu.

Sejenak kemudian, beberapa ekor kuda itu pun telah berpacu. Ki Bekel dan para bebahu padukuhan itu mengantar mereka sampai ke regol banjar.

Ki Wiradana menempuh sisa perjalanannya dengan hati yang berdebar-debar.

Bagaimanapun juga ia tidak dapat ingkar, bahwa sebenarnya Ki Wiradana tidak akan mampu menandingi ilmu orang yang berusaha merampoknya itu. Ia akan dapat berkata apa saja kepada orang lain sebagaimana kepala Ki Bekel, bahwa seolah-olah ia telah lengah menghadapi lawannya karena ia tidak mengira sama sekali, bahwa perampok itu ternyata memiliki ilmu yang cukup. Tetapi kepada dirinya sendiri ia harus mengakui imbalan kemampuan yang sebenarnya antara dirinya dengan perampok yang telah melukainya itu.

Dalam pada itu, ternyata bahwa perjalanan Ki Wiradana yang sudah tidak terlalu panjang itu dapat ditempuhnya dengan terlalu cepat, karena keadaan Ki Wiradana terutama para pengawalanya yang masih belum sembuh benar. Bahkan Ki Wiradana dan para pengawalanya masih juga harus beristirahat disebuah kedai untuk menjaga agar keadaannya tidak menjadi terlalu buruk.

Akhirnya, setelah menempuh perjalanan dengan penuh ketegangan, Ki Wiradana dan para pengawalanya pun selamat sampai ke rumah mereka di Sembojan. Demikian mereka memasuki Tanah Perdikan Sembojan, maka rasa-rasanya jantung mereka telah tersiram dengan embun yang sejuk. Meskipun kemungkinan buruk itu masih saja dapat terjadi di Tanah Perdikan mereka sendiri, tetapi kemungkinan itu sudah menjadi sangat kecil.

Meskipun demikian, kedatangan Ki Wiradana telah mengejutkan hati Warsi yang menunggunya dengan berdebar-debar. Ki Wiradana yang datang dengan luka-luka ditubuhnya meskipun sudah mengalami penyembuhan meskipun belum sempurna KI WIRADANA tidak dapat mengulas peristiwa yang terjadi itu terlalu banyak, karena beberapa orang pengawal menyaksikan kealahannya. Meskipun demikian, ia masih mampu membuat kesan, bahwa kealahannya itu bukannya karena ilmunya yang berselisih banyak, tetapi semata-mata karena kelengahan Ki Wiradana sendiri.

Sementara itu, para pengawalanya yang masih dalam keadaan yang lebih buruk dari Ki Wiradana sendiri, demikian mereka sampai di rumah pemang-ku jabatan Kepala

Tanah Perdikan itu, maka mereka langsung pergi ke serambi samping.

"Berikan kami minum panas," berkata salah seorang di antara mereka kepada pelayan Ki Wiradana, sementara itu para pengawal itu pun segera membaringkan diri. Badan rasa-rasanya masih terlalu lemah dan luka-luka mereka yang sudah pampat itu rasa-rasanya akan kambuh lagi jika mereka tidak segera beristirahat.

Seseorang yang mengalami luka parah di punggungnya mempergunakan cara tersendiri untuk beristirahat. Ia duduk disebuah lincak di serambi sambil memeluk bantal dan bersandar menyamping pada lengannya.

Jantung Warsi menjadi berdegupan lebih cepat. Ketika ia melihat luka Ki Wiradana maka ia dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan ketajaman pengamatannya meskipun tidak dikatakan kepada Ki Wiradana, bahwa yang melukai suaminya adalah orang yang melukai ayahnya yang mengaku saudagar permata.

"Saudagar itu masih berada disini," berkata Warsi. "Apakah kakang perlu bertemu dan berbicara tentang orang yang melukai kakang? Mungkin mereka mempunyai hubungan atau bahkan orangnya adalah orang itu juga, yang pekerjaannya memang memasuki penginapan-penginapan dan merampok orang-orang bermalam."

"Tetapi orang-orang yang merampok kami di perjalanan tidak melakukannya di penginapan sebagaimana yang dilakukan atas saudagar emas itu," jawab Ki Wiradana.

"Apakah mereka akan berani melakukannya di Pajang? Di sebuah kota yang ramai, yang setiap saat jalan-jalan dilalui oleh prajurit yang sedang meronda?" sahut Warsi.

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, "Mungkin kau benar. Baiklah, aku akan berbicara dengan saudagar itu."

"Tetapi tentu tidak perlu sekarang. Kakang perlu beristirahat setelah menempuh perjalanan dalam keadaan terluka seperti itu," berkata Warsi.

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Ia memang merasa tubuhnya sangat letih. Bukan saja karena perjalanannya, tetapi juga karena luka-lukanya yang belum sembuh benar.

Ketika ia kemudian pergi ke pakiwan, maka dilihatnya para pengawalnya berada di serambi sambil menghirup minuman panas. Mereka nampak sangat letih dan bahkan nampaknya mereka masih merasakan luka-luka mereka pedih tersentuh keringat.

Tetapi minuman panas itu agaknya membuat mereka merasa segar.

"Minumlah," berkata Ki Wiradana. "Kemudian kalian masih memerlukan pengobatan."

Kita mempunyai tabib yang lebih baik dari dukun di padukuhan itu," berkata Ki Wiradana kepada para pengawalnya.

SETELAH membersihkan diri serta menghadapi minuman dan makanan, maka Ki Wiradana

telah memanggil saudagar yang masih berada di rumahnya. Diceriterakannya apa yang telah terjadi atasnya di perjalanan serta disebutkan ciri-ciri orang itu sebagaimana dikenalnya. Bahkan ciri-ciri tata geraknya yang paling tajam dapat ditangkap oleh Ki Wiradana.

Saudagar itu mengangguk-angguk. Katanya, "Tentu orang itu juga. Ciri-ciri itu sesuai benar. Sebenarnya bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang pekerjaannya merampok para korbannya di penginapan atau diperjalanan setelah dari penginapan itu."

"Dengan demikian, maka kita harus mengawasi setiap penginapan yang ada di Tanah Perdikan ini," berkata Ki Wiradana. "Tetapi agaknya disini hanya ada satu dua. Tidak lebih dari lima buah di seluruh Tanah Perdikan di pusat-pusat perdagangan. Selebihnya orang-orang dalam perjalanan akan bermacam di banjar-banjar padukuhan. Mereka biasanya tidak memerlukan penginapan-penginapan sebagaimana para pedagang dan saudagar-saudagar."

Saudagar itu mengangguk-angguk. Katanya, "Satu pengalaman yang berharga."

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Tetapi timbul di dalam angan-angannya satu usaha untuk menjebak kedua orang perampok itu di penginapan yang berada di Tanah Perdikan Sembojan pada suatu saat dengan cara yang harus diperhitungkan sebaik-baiknya.

Agaknya berbeda dengan pikiran Ki Wiradana, Warsi memandang peristiwa itu dengan rangkaian-rangkaian peristiwa yang lain. Warsi belum pernah mendengar sebelumnya, bahwa ada perampok-perampok yang berusaha mencari korbannya di penginapan-penginapan.

"Mungkin kedua orang itu melakukan cara yang aneh itu belum terlalu lama," berkata Warsi di dalam hatinya.

Tetapi ia cenderung menduga, bahwa kedua orang itu sama sekali tidak ingin merampok sebagaimana diduga oleh Ki Wiradana. Kedua orang itu adalah bagian dari sekelompok orang yang mengadakan pertunjukan keliling dengan penari yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana yang hilang. Mereka sengaja menumbuhkan kesan yang dapat mengganggu ketenangan hidup Ki Wiradana dengan keluarganya, bahkan seisi

Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian maka Warsi mengambil satu kesimpulan, bahwa mereka adalah orang-orang yang berpihak kepada Iswari yang telah hilang itu.

"Ternyata kekuatan mereka cukup meyakinkan," berkata Warsi di dalam hatinya. Namun kemudian, "Tetapi mereka baru menilai kemampuan kami dari kemampuan ayah dan kakang Wiradana. Pada saatnya nanti mereka akan berhadapan dengan aku sendiri."

Tetapi Warsi sependapat dengan langkah yang diambil oleh Ki Wiradana untuk mengawasi setiap penginapan. Yang penting baginya bukan pengawasan penginapan itu sendiri. Tetapi kesiagaan dan peningkatan kemampuan para pengawal yang akan dapat dipergunakannya setiap saat pada langkah-langkah berikutnya.

Namun yang menggelisahkan Warsi kemudian adalah adanya salah satu syarat bagi pelaksana-naan wisuda. Bagi Tanah Perdikan Sembojan berupa sebuah bandul yang bertatahkan lukisan kepala seekor burung elang dan tergantung pada seutas rantai yang kesemuanya terbuat dari emas.

"Wiradana memang dungu," geram Warsi di dalam hatinya. "Kenapa ia tidak dapat menguasai benda itu sebelumnya.

Namun Warsi pun telah diganggu oleh perasaan sesal karena ia dengan tergesa-gesa telah membunuh Ki Gede sebelum pertanda itu berada di tangan Ki Wiadana. Namun hal itu dilakukannya karena Warsi belum mengetahui, bahwa Wiradana, anak Ki Gede itu sendiri belum mengetahuinya juga meskipun ia pernah melihat benda itu.

"Tetapi langsung atau tidak langsung Ki Gede sudah mengatakannya pada saat ia menunjukkan benda itu," berkata Warsi di dalam hatinya. "Tetapi otak Wiradana memang tumpul. Ia hanya tampan pada wajahnya, tetapi otaknya tidak lebih dari otak udang."

Namun sementara itu Wiradana telah berusaha untuk mencari benda yang merupakan salah satu syarat bagi diwisudanya menjadi Kepala Tanah Perdikan itu diseluruh sudut rumahnya. Ia telah membongkar bilik ayahnya dan bahkan mengeluarkan semua perabot yang ada di dalam bilik itu.

"Aku harus menemukannya," geram Ki Wiradana.

Betapapun jantung Warsi bergejolak, namun dihadapan suaminya ia berkata, "Kakang memang harus menemukannya. Tetapi kakang tidak perlu menjadi sangat gelisah dan bahkan menjadi bingung. Jika hal itu memang temurun kepada kakang, maka pertanda

itu tentu akan dapat kakang ketemukan. Bukankah kakang tidak perlu tergesa-gesa? Pada saat ini sebagaimana kakang katakan, pimpinan pemerintahan di Pajang, termasuk Kanjeng Adipati sendiri dengan disibukkan oleh peristiwa yang mengejutkan, yang menurut kakang telah terjadi di Demak. Karena itu, sambil mencari dengan tenang kita masih harus menunggu persoalan Demak itu dapat diselesaikan dan Kanjeng Adipati di Pajang kembali ke istananya."

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Kata-kata isterinya itu memang dapat sedikit menenangkan kegelisahannya. Tetapi sebelum benda itu diketemukan, rasa-rasanya hatinya masih saja merasa selalu gelisah.

Sementara itu, maka Warsi pun kemudian bertanya, "Tetapi apakah kakang sempat mengingat, apakah benda itu pernah diberitahukan atau ditunjukkan kepada orang lain selain kakang?"

"Maksudmu kepada siapa?" justru Ki Wiradana ganti bertanya.

"Kepada istri kakang pada waktu itu misalnya?" Warsi menjelaskan.

Wiradana mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengingat-ingat, apakah ayahnya pernah menunjukkan benda itu kepada Iswari.

Karena itu maka katanya, "Aku belum pernah melihat ayah menunjukkan benda itu kepada Iswari. Tetapi ayah sangat dekat dengan perempuan itu, sehingga kemungkinan itu memang ada."

"Apakah mungkin benda itu justru dibawa oleh istri kakang itu?" bertanya Warsi kemudian.

"Tentu tidak. Pada waktu ia pergi untuk yang terakhir kalinya, ia bersama perempuan di padukuhan diluar Tanah Perdikan ini pergi menengok seseorang yang melahirkan. Mustahil bahwa dengan demikian ia membawa benda itu," Ki Wiradana mengingat-ingat. Namun katanya kemudian, "Aku akan mencari benda itu di manapun juga. Mungkin memang Iswari yang menyimpannya."

Sekali lagi Wiradana membongkar rumahnya. Ia mencari ditempat-tempat yang mungkin menjadi tempat penyimpanan bagi Iswari. Namun ia sama sekali tidak menemukan apapun juga.

Dalam keadaan yang hampir putus asa Wiradana itu berkata, "Segala sesuatunya akan aku serahkan kepada Ki Tumenggung Wirajaya. Jika benda itu memang tidak diketemukan, maka ia akan mengusahakan dengan cara apapun juga. Tetapi sudah tentu lebih baik jika benda itu dapat diketemukan. Maka semuanya akan berjalan lancar dan tidak berbelit-belit."

Warsi mengumpat di dalam hatinya. Tetapi ia pun tidak dapat berbuat apa-apa. Ia melihat, bagaimana Wiradana berusaha mencari benda yang menjadi pertanda kekuasaan di Tanah Perdikan Sembojan itu. Tidak ada jengkal ruang yang terlampaunya. Namun benda itu benar-benar tidak dapat diketemukan. Karena itu, harapan yang masih ada tinggal pada Ki Tumenggung Wirajaya. Ki Tumenggung yang ramah dan baik hati, yang nampaknya memang tidak ada niat untuk mempersulit persoalan.

Namun sebagaimana pejabat yang terdahulu, memang ada kemungkinan bahwa Ki Tumenggung Wirajaya itu akan diganti. Tetapi menilik waktu jabatannya, maka hal itu tidak akan segera terjadi jika tidak ada persoalan yang sangat penting.

Tetapi hubungan antara Pajang dan Demak tentu akan mengalami goncangan-goncangan

dengan peristiwa yang baru saja terjadi, sehingga kemungkinan-kemungkinan itu memang dapat saja terjadi dalam waktu dekat.

Dengan menyesal, Wiradana pun berkata kepada istrinya, "Sayang sekali Warsi. Benda itu tidak dapat aku ketemukan."

Bagaimanapun juga gejolak perasaan Warsi, namun dengan lembut ia berkata, "Sudahlah kakang. Kita serahkan segala sesuatunya kepada Yang Maha Adil. Jika hak itu memang akan temurun kepada kakang, maka bagaimanapun caranya, maka pada suatu saat kakang tentu akan diwisuda."

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku berharap bahwa wisuda itu akan dilakukan sebelum anak kita lahir."

"Bukan suatu tuntutan yang mutlak kakang," berkata Warsi. "Hal itu kita inginkan agar di saat anak kita lahir, maka ia adalah anak kepala Tanah Perdikan yang sah. Tetapi segala sesuatunya tentu tergantung kepada keadaan. Meskipun anak kita lahir sebelum kakang diwisuda, namun anak itu tetap anak kakang yang kapanpun saatnya akhirnya akan diwisuda juga menjadi Kepala Tanah Perdikan."

Wiradana mengangguk-angguk. Kata-kata Warsi itu memang dapat sedikit meredakan gejolak kegelisahannya. Meskipun demikian ia tidak akan dapat melupakan sama sekali, bahwa ia masih belum memegang benda yang menjadi pertanda kekuasaan di Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, maka persoalan lain harus dilakukannya pula. Ia tidak dapat terpancang kepada satu persoalan yang masih belum dapat dipecahkannya itu, karena Tanah Perdikan Sembojan menuntut penyelesaian banyak sekali

persoalan-persoalan.

Yang dilakukan lebih dahulu oleh Ki Wiradana adalah usaha untuk mengatasi kemungkinan datangnya dua orang perampok di rumah-rumah penginapan. Karena itu, maka Ki Wiradana telah menghubungi para pemimpin penginapan di padukuhan-padukuhan yang memiliki rumah penginapan yang tidak banyak jumlahnya, termasuk pimpinan pengawal di padukuhan induk.

“Aku akan bersedia menjadi umpan,” berkata saudagar yang bermalam di rumah Ki Wiradana yang tidak lain adalah ayah Warsi sendiri itu.

“Tetapi perampok itu tahu, bahwa barang-barang Ki Sanak sudah tidak ada lagi,” berkata Ki Wiradana.

“Sudah barang tentu aku akan meninggalkan Tanah Perdikan ini untuk beberapa lama. Baru kemudian aku akan kembali lagi dengan membawa barang-barang berharga. Nah, mudah-mudahan mereka akan dapat kita jebak dengan cara itu,” sahut saudagar permata itu.

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Meskipun demikian ia merasa ragu-ragu, apakah hal itu tidak akan membahayakan saudagar itu sendiri. Pada benturan pertama, perampok itu tidak membunuhnya, atau tidak sempat membunuhnya karena para pengawal telah berdatangan. Tetapi pada kesempatan lain, mungkin perampok itu akan benar-benar membunuh.

Tetapi Ki Wiradana tidak melihat orang lain yang mungkin dapat dijadikan umpan. Umpan itu sendiri memang harus tidak terlalu lunak sehingga memungkinkannya bertahan untuk beberapa saat lamanya sebelum para pengawal datang membantunya menangkap kedua orang perampok itu.

Sementara itu saudagar itu pun berkata, “Nah, dalam keadaan yang sudah diperhitungkan, maka kita akan dapat berhasil. Sementara itu, aku sebenarnya memang akan segera datang lagi. Bukankah sudah aku katakan bahwa aku memang ingin mempunyai sebidang tanah di Tanah Perdikan ini?”

Ki Wiradana itu pun mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah. Kita harus merencanakannya dengan cermat agar dengan demikian, kita tidak akan mengalami kegagalan, dan bahkan Ki Saudagar akan benar-benar kehilangan lagi barang-barang yang mahal harganya itu.”

Dengan demikian, maka keduanya pun telah membuat rencana yang terperinci untuk menjebak perampok yang menurut dugaan mereka selalu melakukan perampokan atas orang-orang yang berada di penginapan-penginapan. Orang-orang yang mereka duga

membawa barang-barang yang cukup berharga, meskipun Ki Wiradana menjadi heran juga bahwa kedua orang itu dapat menyebut bandul dan kalung pertanda kekuasaan Tanah Perdikan Sembojan.

“Agaknya kedua orang itu berusaha menyelidiki calon korbannya dengan seksama. Atau mungkin ada orang lain yang mempunyai tugas khusus untuk menyelidiki calon korbannya, sedang keduanya tinggal melaksanakan saja,” berkata Ki Wiradana. Saudagar itu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Mungkin demikian. Karena itu, maka kita pun harus berhati-hati. Kita tidak boleh menganggap mereka terlalu ringan. Mungkin dua orang yang merampok aku berbeda dengan dua orang yang melakukannya atas Ki Wiradana, sehingga mereka merupakan satu jaringan kekuatan yang harus kita perhatikan dengan sungguh-sungguh karena tangan-tangannya telah mulai meraba ketenangan Tanah Perdikan Sembojan.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa sepeninggalan ayahnya tidak ada lagi orang kuat di Tanah Perdikan Sembojan itu. Wiradana sendiri hanya dapat menyombongkan kemampuan ayahnya, karena Wiradana tidak mempelajari ilmu itu dengan tekun dan melakukan laku yang seharusnya dilakukan, namun terasa sangat berat.

Tetapi ia tidak dapat sekadar menyesali diri. Ia harus mengisi kekurangan itu dengan memperkuat pasukan pengawalnya, sementara itu, ia harus berusaha untuk menyisihkan waktu, melakukan latihan-latihan yang berat, agar ilmunya dapat meningkat.

Namun Wiradana pun sadar, bahwa tanpa guru, usahanya akan merupakan usaha yang sangat sulit dan berat, serta memerlukan kesungguhan yang tidak tanggung-tanggung.

Akhirnya Wiradana telah menemukan kesepakatan. Saudagar emas itu akan segera meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan dan dalam waktu sebulan akan kembali lagi. Sementara itu, Wiradana akan menyiapkan pengawal-pengawal khusus bagi penginapan yang akan dipergunakan oleh saudagar emas dan permata itu.

Demikianlah, maka setelah cukup lama saudagar itu tinggal pada keluarga Wiradana, serta keadaannya telah pulih kembali seperti sediakala, maka saudagar itu bersama seorang kawannya telah minta diri. Namun mereka terikat pada rencana yang akan mereka lakukan sebulan kemudian. Saudagar itu bukan saja akan menjadi umpan untuk menjebak kedua perampok itu, tetapi ia juga ingin membeli sebidang tanah di Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, ketika Warsi sempat berbicara tanpa hadirnya Wiradana ia berkata, “Ayah, agaknya ayah dapat bertindak tepat. Sebagaimana ayah ketahui, bahwa kita berhadapan dengan kekuatan yang agak cukup besar. Mungkin kedua orang yang merampok ayah itu juga orang yang merampok kakang Wiradana. Tetapi mungkin bukan meskipun mereka berasal dari kelompok yang sama. Kita tidak boleh melepaskan persoalan itu dengan hadirnya serombongan pengamen dengan seorang penari yang mirip dengan Iswari, istri kakang Wiradana yang terdahulu. Kemudian perampokan atas ayah dan yang baru saja terjadi atas kakang Wiradana. Kenapa perampokan itu hanya terjadi disekitar kita saja. Bukan orang lain. Seandainya orang itu tidak mengetahui bahwa ayah adalah ayahku, namun mereka menganggap bahwa ayah telah berhubungan dengan keluarga Wiradana, sehingga perhiasan yang ayah bawa, kecuali yang tertinggal padaku, telah diambilnya.”

Ayah Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin pengamatanmu benar. Karena itu, kau harus berhati-hati.”

“Ayah, aku sekarang sedang mengandung. Sementara itu, kakang Wiradana ternyata tidak cukup kuat untuk melindungi aku dan Tanah Perdikan ini jika kekuatan tertentu itu benar-benar akan menghancurkan kedudukannya. Karena itu, aku mohon ayah dapat membantu kami,” minta Warsi.

“Sebulan lagi aku akan berada disini,” berkata ayahnya.

“Maksudku, bukan ayah sendiri. Bukankah ayah juga tidak dapat berbuat banyak terhadap kedua orang perampok itu?” berkata Warsi.

“Lalu, maksudmu bagaimana?” bertanya ayahnya.

“Ayah harus mengirimkan orang lain kepadaku,” berkata Warsi. “Orang yang memiliki kekuatan yang memadai.”

“Siapakah yang kau maksud?” bertanya ayahnya. “Orang yang kau anggap sebagai ayahmu itu?”

“Pada satu saat itu juga ia harus berada disini. Tetapi ayah dapat berhubungan dengan keluarga Kalamerta yang berada di tempat lain yang menurut ayah akan dapat membantuku. Apakah orang itu akan datang sebagai pamanku atau sebagai siapapun juga.”

Ayahnya mengangguk-angguk. Ia dapat mengikuti jalan pikiran Warsi, bahwa agaknya memang ada kekuatan yang membayangi kekuasaan Ki Wiradana. Bahkan seperti juga Warsi, ayahnya memang dipengaruhi juga oleh satu dugaan, bahwa Nyai Wiradana

yang tua itu belum mati.

“Baiklah Warsi,” berkata ayahnya. “Aku akan berusaha berhubungan dengan kekuatan-kekuatan yang akan dapat membantumu. Karena ternyata Wiradana memang tidak dapat berbuat banyak menghadapi orang-orang yang mungkin dengan sengaja membayangi kekuasaannya.”

“Terima kasih ayah,” sahut Warsi. “Semakin cepat orang itu datang, agaknya akan menjadi semakin baik. Kita rasa-rasanya sudah didesak oleh keadaan yang tidak dapat kita hindari lagi. Sementara ini aku memang hanya bersandar kepada kakang Wiradana dan para pengawalinya, yang meskipun tidak memiliki ilmu apapun juga namun jumlahnya ternyata cukup banyak. Nanti, jika anakku telah lahir, maka agaknya aku harus mengambil sikap yang lebih mantap untuk menentukan masa depan bagi keturunanku.”

Ayahnya mengangguk-angguk. Namun agaknya ia sedang mengingat-ingat, siapakah yang mungkin akan dapat dihubungi.

Namun tiba-tiba ia berkata, “Bagaimana jika aku berhubungan dengan kakekmu di kaki Gunung Kukusan. Maksudku, pamanku yang tinggal disebuah padepokan yang tidak banyak dikenal.”

“Maksud ayah, adik kakek?” bertanya Warsi.

“Ya. Bukankah kau sudah mengenalnya?” bertanya ayahnya pula.

“Tentu ayah. Bukankah satu saat dimasa kecilku, aku pernah tinggal di padepokan itu?” wajah Warsi tiba-tiba menjadi cerah. Namun sejenak kemudian nada suaranya menurun, “Tetapi apakah kakek akan bersedia datang?”

“Aku akan mencoba. Aku akan mengatakan semua persoalan yang terjadi, sejak kematian pamanmu Kalamerta. Mungkin hatinya akan bergerak,” berkata ayah.

“Tetapi aku tidak dapat memastikannya apakah ia mau datang dan bermain-main bersama kita.”

“Tergantung cara ayah menyampaikan persoalan,” berkata Warsi. “Tetapi aku menjadi lupa-lupa ingat akan sifat dan watak kakek itu.”

“Baiklah,” berkata ayah Warsi. “Aku mempunyai waktu sebulan. Mudah-mudahan ia akan bersedia mendahului aku dan menemuimu, benar-benar sebagai kakekmu dan kau perkenalkan kepada Wiradana juga sebagai kakekmu.”

“Ayah dari orang yang mengaku ayahku itu?” bertanya Warsi.

“Bukankah kau mempunyai ayah dan ibu? Katakanlah bahwa kakekmu itu adalah kakek menurut garis dari ibumu,” jawab ayahnya.

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Permainan ini menjadi terlalu rumit. Mungkin pada suatu saat aku lupa berhadapan dengan siapa aku sebenarnya dan siapa menurut permainan yang sedang kita lakukan.”

“Tetapi bukankah hal itu tidak akan berlangsung terlalu lama? Jika kau sudah melahirkan anakmu, maka semuanya akan menjadi sesuai dengan keadaanmu yang sebenarnya. Kau akan menguasai Wiradana sebagaimana kau menguasai permainan yang

tidak berdaya. Apalagi dengan orang-orang yang kita anggap akan dapat bekerja bersama dengan kita,” berkata ayahnya.

Warsi mengangguk-angguk. Ia memang akan menghentikan permainan itu sampai batas kelahiran anaknya. Sesudah itu, maka semuanya akan bergerak dengan wajar meskipun barangkali tidak akan menyenangkan hati Wiradana.

Namun demikian, Warsi masih juga bertanya, “Tetapi bagaimana jika kakang Wiradana ternyata masih belum diwisuda?”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah, “Tentu merupakan satu persoalan. Mau tidak mau kita harus menunggunya.”

Warsi memandang ayahnya sekilas. Tetapi ia pun berdesah, “Aku pun memikirkannya.”

“Tetapi jangan terlalu risau,” berkata ayahnya. “Kau harus menginat anak di dalam kandungan itu agar tidak terlalu terpengaruh oleh kegelisahan-kegelisahan ibunya. Dengan demikian maka anakmu tidak akan terganggu badani maupun jiwani.”

Warsi mengangguk-angguk.

Katanya, “Ya ayah. Namun demikian aku menunggu perkembangan keadaan selanjutnya. Sebagaimana ayah ketahui, kakang Wiradana tidak cukup berilmu menghadapi kekisruhan yang setiap saat akan dapat melanda Tanah Perdikan ini. Meskipun mungkin dalam keadaan terpaksa aku masih mampu melindungi diriku dengan gerak yang terbatas, namun sebelum saatnya datang sesuai dengan perhitungan yang mapan, aku belum akan menyatakan diriku sendiri di hadapan kakang Wiradana dan dihadapan orang-orang Tanah Perdikan ini.”

“Baiklah Warsi. Tetapi sepeninggalanku kau memang harus berhati-hati. Aku sudah menentukan batas waktu satu bulan. Dengan demikian maka selama ini aku tidak akan berada di Tanah Perdikan ini,” berkata ayahnya.

“Namun untuk mengurangi beban, biarlah dipertengahan bulan nanti, orang yang aku sebut sebagai ayahku itu akan dapat datang mengunjungi aku barang sepekan untuk

membantuku jika aku benar-benar dalam kesulitan,” berkata Warsi.

“Baiklah. Aku akan mengatakan kepadanya, agar ia datang mengunjungimu,” jawab ayahnya.

Dengan demikian, maka disamping kesepakatan Wiradana dengan saudagar emas itu, maka saudagar itu telah membuat kesepakatan sendiri dengan Warsi di luar pengetahuan Ki Wiradana. Sehingga sampai pada saatnya orang itu benar-benar minta diri dan meninggalkan rumah Ki Wiradana bersama seorang kawannya.

Sepeninggalan orang itu, Wiradana memang merasa sepi. Bukan saja karena tidak ada kawan berbincang di ujung malam, namun menurut Ki Wiradana, ia benar-benar menjadi sendiri menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Dalam keadaan yang demikian, maka Ki Wiradana telah menenggelamkan diri ke dalam lingkungan pasukan pengawalanya. Ia menjadi semakin bergairah memberikan latihan-latihan yang berat bagi orang-orang yang khusus dan mendapat kepercayaan sepenuhnya daripadanya.

Dengan sungguh-sungguh Ki Wiradana mengajari mereka untuk mengawasi beberapa rumah penginapan, terutama penginapan yang akan dipergunakan oleh saudagar emas pertama itu sebulan mendatang.

Namun kekuatan yang dibangun oleh Ki Wiradana itu tidak saja ditujukan bagi para perampok yang diduga sering mendatangi rumah-rumah penginapan, tetapi juga untuk menegakkan kedudukannya, karena Ki Wiradana masih merasa sangsi, apakah ia tidak akan mengalami kesulitan jika pertanda kuasa Tanah Perdikan Sembojan itu tidak diketemukan. Seandainya Ki Wiradana tidak menemui kesulitan karena sikap Ki Tumenggung Wirajaya, namun jika hal itu diketahui oleh orang-orang Sembojan sendiri, mungkin justru akan dapat timbul masalah karenanya.

Sementara itu, ayah Warsi yang meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan telah berada di rumahnya. Kepada orang-orangnya ia memerintahkan untuk bersiap-siap.

“Sebanyak mungkin di antara kita harus berada di Sembojan,” berkata ayah Warsi.

“Jika tidak ada sanak saudara kita yang berada di Sembojan, maka kalian yang harus merantau dan mencari pekerjaan di Sembojan, atau ada di antara kalian yang akan turut dengan aku tinggal di Sembojan karena aku akan membeli tanah di Tanah Perdikan itu. Dengan demikian maka kedudukan Warsi akan menjadi semakin kuat.”

Sementara itu katanya kepada laki-laki yang disebut sebagai ayah Warsi. “Kau harus segera pergi ke Sembojan. Satu atau dua pekan lagi. Mungkin Warsi memerlukan bantuanmu karena suaminya tidak akan mampu melindunginya jika ia

benar-benar dalam keadaan bahaya. Warsi sendiri untuk beberapa bulan ini tidak akan dapat terlalu banyak bergerak, karena ia sedang mengandung. Ia harus mempertahankan kandungannya, sehingga dengan demikian maka keturunannya kelak akan dapat menggantikan kedudukan Ki Wiradana."

Orang yang disebut ayah Warsi itu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah.

Secepatnya aku akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan."

"Sebaiknya kau tidak pergi sendiri," berkata ayah Warsi. "Ajaklah salah seorang yang dapat kau percaya kemampuannya. Kau dapat menyebut paman Warsi atau saudara

sepupu atau apa saja. Warsi tentu akan tanggap."

"Jika demikian aku harus memilih. Tetapi aku tidak akan memerlukan waktu sampai sepekan untuk mendapatkan teman pergi ke Tanah Perdikan Sembojan," jawab orang yang disebut ayah Warsi itu.

"Sementara itu, aku akan pergi ke kaki Gunung Kukusan. Aku akan pergi ke rumah paman yang berada di padepokan itu. Mungkin akan dapat membantu jika pada saatnya Warsi memerlukannya," berkata ayah Warsi.

"Kenapa harus pergi ke Gunung Kukusan?" bertanya laki-laki yang disebut ayah Warsi itu. "Apakah kita tidak mempunyai kekuatan cukup untuk menghadapi orang-orang Sembojan yang mungkin menjadi gila karena sikap Ki Wiradana?"

"Bukan terhadap orang-orang Sembojan," jawab ayah Warsi. "Mungkin Warsi harus berhadapan dengan kekuatan di luar Tanah Perdikan. Kekuatan di dalam Tanah Perdikan tidak akan banyak berarti lagi, karena Wiradana sudah menyusun kekuatan. Tetapi menghadapi sekelompok orang-orang ngamen yang memiliki seorang penari seperti Nyai Wi-radana yang terdahulu, kemudian orang yang merampok aku dan orang yang merampok Ki Wiradana sendiri, memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh."

Laki-laki yang disebut ayah Warsi itu mengangguk-angguk. Ia pun menyadari, bahwa tentu ada kekuatan dari luar. Sebagaimana Warsi dan ayahnya, maka laki-laki itu sependapat, bahwa kekuatan dari luar Tanah Perdikan Sembojan itu tentu berhubungan dengan hilangnya Nyai Wiradana terdahulu.

"Apakah dengan demikian, kita tidak dapat menempuh jalan memintas?" bertanya laki-laki yang disebut ayah Warsi itu.

"Maksudmu?" bertanya ayah Warsi.

"Bagaimana jika orang-orang Sembojan tidak justru menunggu. Jika kita yakin,

bahwa orang-orang itu tentu mempunyai hubungan dengan keluarga Nyai Wiradana yang terdahulu, maka sebaiknya orang-orang Sembojan sajalah yang datang ke padepokannya. Dengan demikian maka segalanya tentu akan selesai dengan tuntas. Mereka tidak akan dapat lagi mengganggu kita untuk selamanya," berkata laki-laki itu.

"Jika kita berbuat dengan tergesa-gesa, yang mungkin terjadi adalah dua kemungkinan. Yang tidak akan mengganggu mungkin mereka tetapi mungkin justru kita," jawab ayah Warsi.

"Apakah kekuatan mereka sangat nggegirisi sehingga kita termasuk kekuatan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan harus merasa cemas?" bertanya laki-laki itu pula.

"Kau memang dungu," jawab ayah Warsi. "Menghadapi sesuatu yang tidak jelas, kita tidak boleh tergesa-gesa. Jika mereka tidak yakin memiliki kekuatan, mereka tidak akan berani memasuki Tanah Perdikan Sembojan dalam kelompok pengamen dan membawa seorang penari yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana."

"Bukankah itu baru sekadar dugaan? Mungkin kelompok itu tidak ada sangkut pautnya dengan keluarga Nyai Wiradana yang hilang itu. Tetapi kita sajalah yang dibayangi oleh keragu-raguan untuk bertindak dengan cepat," desis laki-laki itu kemudian.

"Memang ada seribu kemungkinan," jawab ayah Warsi. "Tetapi kita harus memilih yang paling baik bagi kita."

Laki-laki yang disebut ayah Warsi itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia berusaha untuk membayangkan, perkembangan terakhir yang mencekam di Tanah Perdikan Sembojan. Juga tentang pertanda kuasa yang tidak dapat diketemukan oleh Ki Wiradana itu.

Dengan demikian, maka mereka telah menyiapkan diri masing-masing. Ayah Warsi yang sebenarnya, bersiap-siap pergi ke Kaki Gunung Kukusan, sementara orang yang disebut ayah Warsi itu bersiap-siap untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Namun ia akan memilih seorang kawan yang paling baik untuk menghadapi segala kemungkinan.

Namun orang itu sadar, bahwa Tanah Perdikan Sembojan telah disentuh oleh kekuatan yang tidak dapat dilawan oleh ki Wiradana sendiri dan oleh ayah Warsi itu.

"Hanya Warsi yang akan mampu menghadapi mereka," berkata orang itu di dalam

hatinya. Namun sebagaimana didengar dari ayah Warsi, bahwa Warsi itu sedang mengandung, sehingga sebelum anaknya lahir ia tidak akan dapat banyak berbuat. Karena itu, maka akhirnya laki-laki yang diaku sebagai ayah Warsi di Tanah Perdikan Sembojan itu pun tidak melihat cara lain kecuali yang akan dilakukan oleh ayah Warsi, menghubungi salah seorang dari keluarga Kalamerta yang dianggap memiliki kelebihan.

Setelah bersiap-siap, maka ayah Warsi itu pun kemudian berangkat ke kaki Gunung Kukusan. Waktu yang ada padanya hanyalah sebulan saja sebelum ia harus berusaha kembali ke Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, ia harus mempergunakan waktu itu sebaik-baiknya. Sedangkan laki-laki yang mengakui sebagai ayah Warsi itu pun telah berusaha untuk menemukan seseorang di antara beberapa orang kawannya untuk ikut ke Tanah Perdikan Sembojan pada saat-saat keadaan Tanah Perdikan Sembojan menjadi semakin hangat.

Namun dalam pada itu, Warsi sendiri sedang dicengkam oleh kecemasan. Ia tidak ingin kandungannya itu terganggu. Namun di Tanah Perdikan Sembojan benar-benar tidak ada lagi kekuatan yang dapat diandalkan. Perampok-perampok itu dengan leluasa dapat menerkam korbannya. Bahkan di antaranya adalah pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu sendiri. Tetapi jika tergesa-gesa menyatakan dirinya yang sebenarnya, maka untuk menghadapi benturan kekerasan, ia mencemaskan kandungannya. Juga karena Wiradana ternyata masih belum dapat menyelesaikan persoalannya untuk mendapatkan wisuda sebagai Kepala Tanah Perdikan yang sah.

Dengan demikian, maka untuk sementara yang dapat dilakukan oleh Warsi adalah sekadar mendorong agar ia bekerja keras untuk meningkatkan kemampuan pengawal-pengawalnya dan dirinya sendiri.

“Tetapi jangan terlalu memaksa diri kakang,” berkata Warsi dengan nada lembut seorang istri.

Ki Wiradana mengangguk kecil. Baginya Warsi adalah seorang istri yang penuh dengan kasih sayang. Yang berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya bagi suaminya dan yang menjaga agar keadaan suaminya tidak menjadi memburuk karena kerja yang terlalu keras. Yang selalu meredakan setiap ketegangan yang mencekam dan yang sama sekali tidak mementingkan diri sendiri, karena apapun yang dilakukan semata-mata bagi kepentingan suaminya saja.

Karena itu, bagi Wiradana, Warsi adalah seorang isteri yang sangat baik, yang

merasa bahwa dirinya berasal dari perempuan yang derajatnya tidak seimbang karena seakan-akan Wiradana telah memungutnya dari pinggir jalan dan bahkan telah mengorbankan istrinya yang terdahulu.

Dengan dugaan-dugaan yang demikian, rasa-rasanya Wiradana menjadi semakin sayang dan bahkan didorong oleh perasaan iba dan belas kasihan, ia menganggap bahwa Warsi adalah seorang istri yang sebaik-baiknya. Apalagi setelah perempuan itu mengandung.

Namun dengan demikian, maka Wiradana lah yang ingin segala sesuatunya cepat sekali. Ia ingin membuat istrinya menjadi sangat gembira bahwa pada saatnya lahir, ia sudah diwisuda menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Bukan lagi sekadar pemangku jabatan .

Tetapi agaknya ia masih harus menempuh jalan yang berliku untuk sampai kepada keinginannya itu.

Dalam pada itu, Wiradana mulai melihat istrinya mempersiapkan perlengkapan bagi bayinya yang akan lahir kelak. Warsi sudah mulai membuat kain popok dan menyiapkan bothekan.

“Bukankah waktunya masih agak lama?” bertanya Wiradana.

“Tetapi membuat perlengkapan begini memang memerlukan waktu yang agak lama kakang,” sahut istrinya.

“Bukankah masih ada waktu setengah tahun lagi,” berkata Ki Wiradana pula.

“Memang waktu rasa-rasanya masih panjang. Tetapi jika saatnya datang, rasa-rasanya semuanya akan tergesa-gesa,” jawab istrinya.

Wiradana hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi rasa-rasanya hatinya menjadi semakin membengkak ketika ia melihat istrinya dengan tekun dan bersungguh-sungguh menyambut kedatangan bayinya meskipun masih setengah tahun mendatang.

Sementara itu, Wiradana masih juga bekerja keras dengan pengawal khususnya.

Namun usahanya itu tidak sia-sia. Pengawal khususnya memang menjadi sekelompok pengawal pilihan.

Pengawal pilihan itulah yang kemudian mendapat tugas dari Ki Wiradana untuk mengembangkan kemampuannya kepada para pengawal di setiap padukuhan, sehingga dengan demikian, maka jajaran pengawal Tanah Perdikan Sembojan termasuk kesatuan pengawal yang kuat dan trampil.

Namun dalam pada itu, sebagaimana pernah dibicarakan dengan Ki Tumenggung

Wirajaya, bahwa pada permulaan bulan berikutnya dari saat Ki Wiradana menghadap, maka Ki Wiradana itu akan datang lagi menghadap Ki Tumenggung. Mungkin memang belum ada yang dapat dilakukan oleh Ki Tumenggung karena keadaan yang tiba-tiba saja mencengkam keluarga Adipati Pajang dengan gugurnya Kanjeng Sultan Demak. Namun mungkin ada sela-sela waktu yang didapatkannya untuk membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan di Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, maka ketika bulan muda sudah datang dan memasuki peredarannya, Ki Wiradana telah membicarakan kemungkinan untuk sekali lagi menghadap Ki Wirajaya sebagaimana pernah dibicarakan sebelumnya.

“Memang mungkin aku belum akan mendapatkan penyelesaian yang tuntas,” berkata Ki Wiradana. “Tetapi setidaknya-tidaknya aku akan dapat mengingatkan ki Tumenggung jika Ki Tumenggung belum sempat membicarakannya dengan Kanjeng Adipati.”

“Tetapi perjalanan ke Pajang ternyata berbahaya kakang,” berkata Warsi.

“Aku akan membawa pengawal lebih banyak lagi,” berkata Ki Wiradana. “Dengan demikian, maka tidak akan ada orang yang akan mengganggu perjalananku.”

Warsi termangu-mangu. Sebenarnya bahwa ia cemas jika Wiradana akan mengalami kesulitan di perjalanan. Jika para penjahat itu menginginkan kematiannya, maka agaknya hal itu akan dapat dilakukannya. Tetapi dengan pengawal yang lebih banyak, memang mungkin perjalanan Ki Wiradana akan menjadi lebih aman. Namun mengingat keinginannya untuk mendesak, agar Ki Wiradana segera diwisuda, Warsi justru ingin mendorongnya agar Ki Wiradana segera berangkat dan menyelesaikan persoalannya. Sehingga pada saat anaknya lahir, Ki Wiradana benar-benar sudah seorang Kepala Tanah Perdikan yang sah. Dengan demikian, maka jika ia ingin menguasainya, maka persoalannya tidak lagi akan menyangkut dengan hari-hari wisudanya.

Akhirnya Warsi memilih untuk membiarkan Ki Wiradana pergi dengan pengawal yang lebih banyak lagi. Apalagi pengawal-pengawal itu telah mengadakan latihan hampir setiap hari dengan tekun dan bersungguh-sungguh.

Sambil menunggu kedatangan saudagar emas permata yang memberikan batas waktu sebulan sejak ia meninggalkan Tanah Perdikan, maka Ki Wiradana pun telah memutuskan untuk sekali lagi menghadap kepada Ki Tumenggung Wirajaya sebagaimana

dikatakannya pada waktu ia menghadap untuk pertama kalinya.

Pada saat-saat Ki Wiradana siap untuk berangkat, maka ia sudah mengatur para

penjaganya sebaik-baiknya. Ia sudah menentukan apa yang harus mereka lakukan jika terjadi sesuatu.

Namun menjelang Ki Wiradana siap untuk berangkat, maka di rumah Ki Wiradana telah kedatangan dua orang tamu. Seorang laki-laki yang dikenalnya sebagai ayah Warsi, bersama seorang laki-laki yang lain yang disebutnya sebagai saudara sepupunya.

Ki Wiradana menjadi gembira sekali. Justru pada saat ia akan meninggalkan istrinya yang sedang mengandung, maka orang yang dianggapnya mertuanya itu telah datang.

“Kebetulan sekali ayah,” berkata Wiradana setelah ia menanyakan keselamatan ayahnya, “Aku justru telah bersiap-siap untuk pergi ke Pajang. Dengan demikian maka Warsi tidak jadi berada di rumah sendiri, karena ayah akan berada di sini sampai paling sedikit, saatnya aku datang.”

“Ternyata satu kebetulan yang baik,” berkata laki-laki itu. “Tetapi apakah Ki Wiradana akan pergi untuk waktu yang lama?”

“Tidak ayah. Aku hanya akan meyakinkan penyelesaian wisudaku menjadi Kepala Tanah Perdikan yang sampai saat ini ternyata masih belum dapat dilaksanakan,” jawab Ki Wiradana.

“Baiklah. Aku akan berada disini sampai kau kembali,” sahut laki-laki itu.

“Tetapi Ki Wiradana akan pergi kira-kira berapa hari?”

“Antara empat sampai lima hari saja ayah,” jawab Ki Wiradana. “Dalam waktu itu mungkin aku sudah mendapatkan kejelasan meskipun mungkin masih ada tenggang waktu dari pelaksanaan wisuda itu sendiri. Tetapi aku memerlukan kepastian.

Karena anakku akan lahir kira-kira setengah tahun lagi.”

“Pergilah,” berkata laki-laki itu, “Selama itu, bahkan mungkin sesudah kau kembali, aku akan berada di tempat ini, membantu Warsi yang mungkin memerlukannya.”

Dengan demikian, Ki Wiradana menjadi semakin longgar perasaannya untuk meninggalkan istrinya, karena ayah mertuanya dan seorang saudara sepupunya akan berada di rumahnya.

Demikianlah, pada hari yang sudah ditentukan, Wiradana pergi ke Pajang. Ia tidak hanya dikawal oleh empat orang tetapi ia membawa tujuh orang pengawal yang terpecah. Tiga orang bersamanya dan empat orang yang lain akan berkuda beberapa puluh langkah di belakangnya. Selebihnya, Ki Wiradana telah memilih jalan yang

tidak terlalu banyak dilalui orang, sehingga dengan demikian maka kemungkinan perjalanannya diketahui orang-orang yang bermaksud jahat menjadi berkurang. Sementara Ki Wiradana menempuh perjalanan ke Pajang, maka ayah Warsi yang sebenarnya telah berada di padepokan pamannya, di kaki Gunung Kukusan. Bahkan ia sudah mengutarakan semua persoalan yang dihadapi Warsi sebagai keponakan Kalamerta dan yang telah berhasil membunuh orang yang telah membunuh Kalamerta itu sendiri.

“Saat ini ia memerlukan bantuan untuk mewujudkan keinginannya sampai kepada anak keturunannya,” berkata ayah Warsi kepada pamannya.

Pamannya, seorang pertapa di lereng Gunung Kukusan mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Kalian tidak membicarakannya dengan aku sebelumnya. Kalian tidak pernah datang berkunjung ketempat ini. Kalian hanya memberitahukan kematian Kalamerta. Sesudah itu tidak ada apa-apa lagi. Sekarang tiba-tiba saja kau datang dengan persoalan yang sudah menjadi rumit karena pokal anakmu.”

“Tetapi Warsi mempunyai perhitungan buat masa depan bagi keturunannya,” berkata ayahnya.

“Dan ia menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki hanya karena ia menginginkan anaknya kelak menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan? Apakah itu tidak sama artinya dengan perempuan-perempuan yang menyerahkan dirinya kepada laki-laki untuk mendapatkan harta benda dan kekayaan?” bertanya pamannya.

“Jangan menilai begitu terhadap Warsi paman,” berkata ayah Warsi. “Paman tentu mengenal keluarga Kalamerta sebaik-baiknya. Apa yang kami kerjakan dan apa pula yang kami inginkan.”

“Ya. Aku kenal gerombolan Kalamerta sebagai gerombolan perampok yang garang,” berkata pertapa di kaki Gunung Kukusan itu.

“Jika pada suatu saat, keturunan Warsi dapat menjadi seorang yang terpandang, maka aku kira cara untuk mencari harta dan kekayaan yang demikian itu tidak akan terjadi lagi bagi keturunan keluarga Kalamerta,” jawab ayah Warsi. Lalu, “Namun satu hal yang paman harus mengetahuinya, bahwa Warsi memang sudah jatuh cinta kepada laki-laki yang sebelumnya ingin dibunuhnya itu. Dan perasaan itulah yang pertama-tama tumbuh di hati Warsi. Baru kemudian ia ingin anaknya menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu maka dugaan paman tentang Warsi tidak seluruhnya benar.”

Petapa di kaki Gunung Kukusan itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya,

“Sebenarnya aku tidak berkeberatan melibatkan diri dalam persoalan Warsi. Tetapi pada saat ini, aku mempunyai sebuah persoalan tersendiri, yang juga memerlukan penyelesaian. Bahkan segera.”

“Persoalan apa paman?” bertanya ayah Warsi.

“Apakah kau sudah mendengar bahwa Kanjeng Sultan Demak gugur di peperangan, meskipun tidak sedang berada di medan?” bertanya petapa itu.

“Ya paman. Aku mendengarnya ketika aku berada di Sembojan,” jawab ayah Warsi.

“Nah, jika demikian, maka kau perlu mengetahui bahwa tahta yang kosong itu telah menumbuhkan persoalan. Keluarga Kanjeng Sultan Demak mulai mempersoalkan, siapakah yang akan menggantikan kedudukan Kanjeng Sultan. Namun satu hal yang perlu kau ketahui, bahwa ada garis keturunan yang lain yang juga berhak atas tahta Demak,” berkata petapa itu.

“Siapa paman?” bertanya ayah Warsi.

“Putera Pangeran Sekar Seda Lepen. Arya Penangsang dari Jipang,” jawab petapa itu.

Ayah Warsi mengerutkan keningnya. Namun demikian katanya, “Tetapi apakah hal itu ada hubungannya dengan persoalan paman?”

Petapa itu tersenyum. Katanya, “Aku adalah pengikut Adipati Jipang yang setia. Aku mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Ki Patih Mantahun, pepatih Kadipaten Jipang.”

Ayah Warsi menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berdesis, “Paman akan menghubungkan persoalan itu dengan kedudukan Warsi di Sembojan?”

“Ya. Aku akan berada di Sembojan. Tetapi dalam rangka mempersiapkan Sembojan menjadi alas perjuangan Adipati Jipang. Jika benar terjadi perang antara Jipang dan keluarga Sultan Demak yang lain termasuk Adipati Pajang maka Sembojan akan merupakan tempat berpijak yang sangat baik untuk menghadapi Pajang. Sementara itu Arya Penangsang akan mempersiapkan pancadan perjuangan menghadapi Cirebon dan sisa kekuatan di Demak sendiri,” berkata petapa itu.

Ayah Warsi mengangguk-angguk. Baginya sama sekali tidak ada keberatan apapun juga, seandainya Sembojan berada di pihak Jipang jika benar-benar terjadi permusuhan. Tetapi bagaimana dengan Ki Wiradana sendiri. Selama ini Sembojan merupakan salah satu wilayah Pajang. Daerah Tanah Perdikan yang luas yang membentang di bagian Timur Pegunungan Sewu di pesisir Selatan. Jipang yang jauh dari Pajang memang memerlukan tempat berpijak. Meskipun Sembojan juga tidak

terlalu dekat dari Pajang, tetapi letaknya yang di arah Selatan itu akan dapat memberikan banyak bantuan. Selain bantuan pangan, mungkin di Sembojan terdapat anak-anak muda yang bersedia berjuang bagi Jipang.

Petapa di kaki Gunung Kukusan itu pun kemudian berkata, “Sembojan akan menjadi sangat penting artinya. Bukankah di Sembojan terdapat tanah yang subur? Dalam perang yang mungkin akan berlangsung lama kita harus menyediakan sumber-sumber pangan untuk mendukung perjuangan itu. Bahkan mungkin di Tanah Perdikan Sembojan

terdapat orang-orang yang berotak waras, yang melihat sejarah keturunan raja-raja di Demak dengan lebih cermat. Sebenarnya bahwa Adipati Jipang mempunyai hak dan wewenang yang paling besar untuk menduduki tahta Demak sepeninggal Trenggana. Karena ayahandalah yang sebenarnya berhak untuk menjadi Sultan di Demak seandainya ia mendapat gelar setelah terbunuh dengan Pangeran Sekar Seda Lepen. Dan keluarga pengkhianat itulah yang kemudian berhasil menduduki tahta Demak. Nah, apakah hal itu akan dapat dibiarkan berkelanjutan? Sudah waktunya tahta itu kembali kepada yang sebenarnya berhak. Arya Penangsang dari Jipang.”

Ayah Warsi itu mengangguk-angguk. Jika demikian, maka persoalannya menjadi semakin luas. Tidak lagi persoalan antara keluarga Kalamerta dan keluarga Ki Gede di Tanah Perdikan Sembojan serta kesulitan untuk mendapatkan kesempatan wisuda karena pertanda kuasa yang belum diketemukan. Namun persoalannya telah menyangkut hubungan antara Pajang dan Demak, bahkan dengan Jipang. Jika Wiradana

menyetujui sikap pamannya, maka berarti bahwa Sembojan akan terseret ke dalam persoalan yang lebih besar dari persoalannya sendiri.

Meskipun demikian, ayah Warsi itu berkata kepada pamannya, “Paman, sebaiknya paman pergi ke Sembojan. Paman akan dapat bertemu dan berbicara di antara kami yang berada di Sembojan.”

Pamanya itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jadi aku harus memasuki satu arena permainan yang membingungkan itu?”

“Jika paman sudah berada di Sembojan untuk beberapa hari, maka paman tidak akan mengalami kebingungan lagi. Semuanya akan berjalan sebagaimana sewajarnya,” berkata ayah Warsi. “Di Sembojan kita akan dapat menentukan segala-galanya. Karena sebenarnya Warsi menghadapi lawan yang cukup berat. Warsi mempunyai

dugaan bahwa perampok-perampok itu bukannya sekadar perampok yang menginginkan harta benda. Tetapi mereka tersangkut dalam satu kelompok yang memang menginginkan kegoyangan pemerintahan Tanah Perdikan yang dipimpin oleh Ki Wiradana. Menurut dugaan Warsi, mereka adalah orang-orang yang setia kepada Nyai Wiradana yang lama, yang mungkin masih belum terbunuh sebagaimana diduga oleh Ki Wiradana sendiri.

Paman ayah Warsi itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan pergi ke Sembojan. Kemudian aku akan menghubungi para pengikut Adipati Jipang. Aku berharap, bahwa sebelum aku pergi ke Sembojan aku dapat berpesan agar salah seorang dari petugas Sandi Jipang dapat pergi ke Sembojan menemui aku.”

“Jika demikian, apakah paman dapat pergi bersamaku?” bertanya ayah Warsi.

“Aku juga harus datang ke Sembojan sebagai seorang pedagang?” bertanya pertapa itu.

“Tidak. Paman datang benar-benar sebagai kakek Warsi,” jawab ayah Warsi.

“Tetapi Warsi sudah mempunyai ayah lain sebagaimana kau ceriterakan,” sahut pertapa itu. “Bahkan seandainya aku adalah kakek Warsi, bagaimana alasannya bahwa aku dapat datang bersama kau.”

“Kita tidak dapat bersamaan. Paman dapat langsung menuju ke rumah Warsi.

Sementara itu, aku akan langsung pergi ke penginapan yang sudah kami sepakati sebelumnya untuk menjadi tempat menjebak perampok-perampok itu. Bahkan mungkin paman akan dapat membantu kami menangkap perampok itu. Jika kami dapat menangkap

seorang saja di antara mereka, maka aku kira, segalanya akan terungkap termasuk penari yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana, apabila pendapat Warsi tentang orang-orang yang mengganggu Tanah Perdikan itu benar,” berkata ayah Warsi.

Pamannya yang tinggal di sebuah Padepokan di Kaki Gunung Kukusan itu pun mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan pergi ke Sembojan. Aku akan menjajagi kemungkinan untuk menjadikan Sembojan salah satu landasan bagi perjuangan Arya Penangsang disisi Selatan tanah ini. Tetapi sebelumnya ajari aku untuk mengenali tokoh-tokoh ceritera yang hidup di negeri Sembojan itu, agar aku tidak salah sebut dan tidak salah ucap. Adalah satu ceritera yang lucu jika aku ternyata tidak mengenali orang yang disebut ayah Warsi itu, justru adalah kakeknya.”

“Paman tentu sudah mengenalnya. Ia pernah datang kemari,” berkata ayah Warsi.

“Mudah-mudahan aku tidak salah pilih,” berkata pamannya.

“Agaknya lebih baik aku datang sehari sebelum paman. Aku akan dapat memesan Warsi, agar ia dengan cepat menempatkan peranan masing-masing pada susunan yang seharusnya,” berkata ayah Warsi.

“Agaknya memang lebih baik demikian,” berkata pamannya. Namun kemudian katanya, “Tetapi jika menurut katamu tidak ada orang kuat di Tanah Perdikan itu, kenapa Tanah itu tidak langsung dikuasanya saja oleh Warsi.”

“Warsi masih menunggu Ki Wiradana diwisuda, selain ia juga masih menunggu bayinya yang akan lahir,” jawab ayah Warsi.

Demikianlah maka kedua orang itu pun telah menentukan rencana berikutnya, sehingga pada saatnya segalanya akan dapat berjalan dengan lancar dan tidak akan menumbuhkan persoalan sebelum saatnya itu memang akan ditumbuhkannya.”

Dalam pada itu, Ki Wiradana yang pergi ke Pajang, telah berada di Pajang pula.

Tetapi ia tidak ingin bermalam di rumah Ki Tumenggung Wirajaya agar tidak merepotkannya. Ia bermalam di penginapan yang pernah dipergunakannya dahulu, dengan pengertian bahwa ia telah membawa pengawal lebih banyak, sehingga ia akan dapat mengatasinya jika kedua orang perampok itu masih akan merampoknya lagi. Sementara itu tujuh orang pengawal yang pernah ikut bersamanya namun yang sudah mendapat latihan-latihan yang keras untuk meningkatkan kemampuannya meskipun dalam waktu yang terhitung singkat.

Ternyata Ki Tumenggung Wirajaya memang seorang yang ramah. Diterimanya Wiradana

dengan senang hati. Bahkan sekali lagi ia menawarkan agar Wiradana bersedia bermalam di rumahnya.

“Terima kasih Tumenggung,” jawab Ki Wiradana. “Aku datang bersama beberapa orang pengawal.”

“Pengawal?” bertanya Ki Tumenggung.

Dengan singkat Ki Wiradana menceritakan pengalamannya ketika ia kembali ke Sembojan pada saat ia menghadap yang terdahulu.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya orang-orang itu memanfaatkan keadaan yang mulai hangat di Demak.”

Ki Wiradana mengangguk kecil. Katanya, “Apakah ada persoalan yang timbul sepeninggal Kanjeng Sultan Demak?”

“Persoalan yang sering dihadapi. Jawab dari pertanyaan, “Siapakah yang akan menggantikannya,” jawab Ki Tumenggung.

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Ternyata tentang warisan itu memang akan dapat membakar persaudaraan. Bukan hanya orang-orang yang berderajat rendah, tetapi orang-orang yang berderajat tinggi pun sering berebut warisan. Warisan harta benda atau warisan kedudukan, atau bahkan kedua-duanya.

Namun dalam pada itu, Ki Wiradana pun segera kembali kepada persoalan tentang dirinya, “Tetapi apakah Kanjeng Adipati Hadiwijaya sudah berada kembali di Pajang?”

“Sudah Ki Wiradana. Tetapi tentu hanya untuk sesaat. Mungkin dalam waktu dekat, Kanjeng Adipati akan kembali ke Demak dalam persoalan yang sama,” jawab Ki Tumenggung.

“Jika demikian, bagaimana dengan persoalanku? Dengan kemungkinan penyelenggaraan wisuda?” bertanya Ki Wiradana.

“Aku sudah menyampaikannya kepada Kanjeng Adipati,” jawab Tumenggung.

“Namun dalam kesibukannya, maka Kanjeng Adipati hanya memerintahkan untuk menyiapkan pertanda kuasa di Tanah Perdikan Sembojan. Kanjeng Adipati masih belum dapat mengatakan, kapan wisuda itu akan dapat dilakukan, berhubungan dengan kesibukan Kanjeng Adipati sendiri. Apalagi dalam persoalan ini Adipati di Jipang, Arya Penangsang telah ikut campur pula, karena ia merasa pula berhak atas tahta Demak.”

Wajah Ki Wiradana menjadi tegang. Katanya, “Dengan demikian apakah berarti bahwa mungkin dalam waktu setelah tahun ini, wisuda itu belum menemukan pertanda kuasa Tanah Perdikan itu. Pada saat ayah tidak seorang pun yang ingat akan benda yang penting bagi Tanah Perdikan Sembojan itu.”

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Katanya Ki Wiradana. Aku sebagai seorang petugas dalam hal ini, akan selalu berusaha. Tetapi aku tentu tidak akan dapat berbuat banyak jika Kanjeng Adipati sendiri baru dalam keadaan sibuk dan tegang. Sebenarnyalah aku tidak berani mendesak sampai dua tiga kali. Nanti, jika keadaan sudah menjadi semakin baik, barulah aku akan mengulangi persoalan itu lagi.”

“Tetapi hal itu sangat penting bagi kami di Tanah Perdikan Sembojan Ki Tumenggung,” desis Ki Wiradana.

“Aku mengerti Ki Wiradana. Aku akan membantu Ki Wiradana sejauh dapat dan berani aku lakukan. Namun baiklah Ki Wiradana mengetahui, tetapi hanya untuk Ki Wiradana sendiri agar tidak menggelisahkan rakyat, bahwa Kanjeng Adipati telah memerintahkan untuk menyiapkan prajurit. Karena itu, maka dapat dibayangkan bahwa persoalannya menjadi cukup gawat,” jawab Ki Tumenggung.

Ki Wiradana menjadi berdebar-debar. Nampaknya persoalan Demak itu akan berpengaruh juga atas Tanah Perdikan Sembojan. Setidak-tidaknya bahwa saat wisudanya pun akan tertunda sampai waktu yang tidak dapat ditentukan.

Tetapi Wiradana memang merasa berada dalam kesulitan. Ki Tumenggung Wirajaya adalah orang yang sangat baik kepadanya. Ia sudah berbuat sejauh dapat dilakukan. Bahkan ternyata Ki Tumenggung telah menyampaikannya pula kepada Kanjeng Adipati tentang persoalan Tanah Perdikan Sembojan. Namun Kanjeng Adipati yang sedang dicengkam oleh persoalan di Demak itu belum dapat menentukan, apa yang akan dilakukannya.

“Jika Kanjeng Adipati sudah memerintahkan menyiapkan pasukan, maka keadaan tentu akan benar-benar gawat,” berkata Wiradana di dalam hatinya.

Karena itu, maka ia hanya dapat berkata, “Ki Tumenggung. Jadi apakah yang sebaiknya harus aku lakukan?”

“Maaf Ki Wiradana,” jawab Ki Tumenggung dengan penuh penyesalan. “Aku kira yang dapat Ki Wiradana lakukan sekarang, adalah sekadar menunggu. Selama itu, Ki Wiradana dapat mengusahakan pertanda yang hilang itu, mungkin akan dapat diketemukan. Dalam keadaan seperti ini, maka Kanjeng Adipati tentu tidak sempat memikirkan kemungkinan-kemungkinan lain daripada mempergunakan tata cara sebagaimana seharusnya berlaku.”

“Tetapi jika benda itu memang hilang Ki Tumenggung, karena ayah meninggal dalam keadaan tidak wajar?” bertanya Ki Wiradana.

Ki Tumenggung itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang dapat diusahakan untuk mengatasinya. Dengan beberapa orang saksi dan kesediaan beberapa orang tua di Tanah Perdikan Sembojan untuk bertanggung jawab, serta kesediaan beberapa orang pejabat di Pajang untuk ikut mempertanggung jawabkan pula, bahwa yang di wisuda adalah pewaris sah.

Namun jika ditempuh cara itu, maka pelaksanaannya akan menjadi semakin rumit. Justru pada saat Kanjeng Adipati sibuk sekali seperti sekarang ini, pelaksanaannya tentu akan tertunda. Memang aku tidak dapat menyebut batasan

waktu. Jika persoalan Demak cepat selesai, maka hal yang menyangkut Tanah Perdikan Sembojan pun cepat dapat diselesaikan. Tetapi jika tidak, maka mungkin persoalan Ki Wiradana pun akan tertunda. Tetapi seperti yang aku katakan, bukankah tidak ada persoalan apapun pada Ki Wiradana? Agaknya Ki Wiradana tidak mempunyai kecemasan bahwa akan terjadi perebutan kekuasaan di Tanah Perdikan itu karena anak Kepala Tanah Perdikan yang terdahulu memang hanya satu. Nampaknya tidak ada pula orang yang merasa berhak atas kedudukan itu selain Ki Wiradana sendiri, sebagaimana Arya Penangsang bagi Kerajaan Demak. Bukankah sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda kedudukan Ki Wiradana, sesudah atau sebelum diwisuda?”

Ki Wiradana memang tersentuh ke dalam satu keadaan yang sulit. Ia tidak dapat berbuat apapun atas Ki Tumenggung yang baik dan ramah itu. Namun penundaan itu akan menyusahkannya dan mungkin juga istrinya yang ingin wisuda itu dilaksanakan sebelum anaknya lahir.

Tetapi apaboleh buat. Segalanya terjadi diluar kuasa Ki Tumenggung itu sendiri, bahwa kebetulan sekali telah terjadi persoalan di Demak dan menyangkut Kanjeng Adipati Pajang.

Meskipun demikian, Ki Wiradana masih juga bertanya, “Ki Tumenggung, apakah dalam keadaan seperti ini, aku diperkenankan menghadap Kanjeng Adipati? Mungkin jika aku dapat memberikan penjelasan, Kanjeng Adipati akan bersedia memikirkannya dan melakukan langkah-langkah darurat.”

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Katanya, “Mungkin aku dapat mengusahakan agar kau menghadap. Tetapi akibatnya tentu tidak akan menguntungkan Ki Wiradana, justru karena pikiran Kanjeng Sultan yang sedang kusut.”

Ki Wiradana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku akan mohon belas kasihannya. Mungkin agak berbeda dengan jika ia berhadapan dengan Ki Tumenggung. Berhadapan dengan yang berkepentingan, mungkin hati Kanjeng Adipati akan menjadi luluh meskipun dalam keadaan yang kusut sekalipun.”

Ki Tumenggung Wirajaya menjadi ragu-ragu. Namun ia berusaha untuk sekali lagi memperingatkan, “Tetapi hal itu akan berakibat sebaliknya. Kanjeng Adipati akan merasa selalu terdesak justru dalam keadaan yang tidak menguntungkan.”

“Aku mohon dengan sangat Ki Tumenggung,” berkata Ki Wiradana. “Bukan berarti aku tidak percaya kepada Ki Tumenggung. Tetapi semata-mata dengan perhitungan, bahwa jika Kanjeng Adipati melihat langsung keadaannku, mungkin Kanjeng Adipati akan

memberikan sedikit perhatian dalam kekalutannya itu.”

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Jika kau bersikeras hati untuk menghadap, aku akan berusaha.”

Sebenarnya Ki Tumenggung adalah orang yang sulit untuk menolak permintaan orang lain meskipun hal itu akan dapat menyulitkan dirinya sendiri. Jika Ki Wiradana sempat menghadap maka persoalannya tidak akan menjadi semakin mudah dipecahkan. Namun ia tidak sampai hati untuk mengecewakan Ki Wiradana.

“Biarlah ia mendengar sendiri, apa yang dikatakan oleh Kanjeng Adipati,” berkata Ki Tumenggung di dalam hatinya.

Karena itu, maka katanya, “Jika demikian, baiklah Ki Wiradana harap menunggu satu dua hari. Mudah-mudahan kesempatan itu segera terbuka. Mungkin justru tidak dihari-hari paseban. Tetapi pada saat-saat khusus yang sering dipergunakan oleh Kanjeng Adipati untuk menerima persoalan-persoalan yang tidak perlu dibicarakan dalam sidang di paseban.”

“Terima kasih Ki Tumenggung. Aku akan menunggu sampai saatnya Ki Tumenggung memanggil aku. Aku berada di penginapan seperti yang pernah aku sebutkan,” sahut Ki Wiradana.

Dengan demikian, timbullah di hati Ki Wiradana harapan. Ia akan menjelaskan sebagaimana adanya. Jika Kanjeng Sultan menaruh belas kasihan atas anaknya yang akan lahir, maka Kanjeng Sultan akan dapat mengambil satu kebijaksanaan. Namun Ki Tumenggunglah yang mengalami kesulitan. Ia menjadi ragu-ragu untuk menyampaikan permohonan Ki Wiradana kepada Kanjeng Adipati yang diketahuinya sedang dalam keadaan yang terlalu sibuk. Bukan saja secara wantah, tetapi juga kesibukan nalar dan budinya. Kanjeng Adipati memang menantu Kanjeng Sultan Demak yang paling muda. Namun beberapa pihak menganggap bahwa ia adalah salah seorang yang memiliki kelebihan dari menantu-menantu Kanjeng Sultan yang lain.

Tetapi Ki Tumenggung yang tidak dapat menolak permintaan Ki Wiradana itu, akhirnya dalam satu kesempatan memberanikan diri untuk menyampaikannya kepada Kanjeng Adipati.

“Ampun Kanjeng Adipati,” berkata Ki Tumenggung dengan suara bergetar, “Apakah hamba diperkenankan menyampaikan satu permohonan dari salah seorang hamba di Pajang?”

Adipati Pajang menurut kebiasaannya memang bukan orang yang garang. Ia banyak mendengarkan pendapat orang lain bahkan ia senang berbincang dalam waktu-waktu

senggangnya dengan siapapun juga yang dianggapnya berguna baginya.

Namun dalam kekalutan itu, Kanjeng Adipati bertanya, “Siapakah yang akan menghadap dan dalam persoalan apa?”

“Ampun Kanjeng Adipati. Yang akan menghadap Ki Wiradana, pemangku jabatan Kepala

Tanah Perdikan di Sembojan,” jawab Ki Tumenggung Wirajaya.

”Untuk apa?” wajah Kanjeng Adipati mulai berkerut.

“Sebenarnya hamba sudah menjelaskan tentang kedudukannya dalam hubungan permohonannya untuk diwisuda. Namun ia ingin menghadap langsung Kanjeng Adipati. Mungkin ia dapat memberikan penjelasan lebih banyak dan mungkin Kanjeng Adipati akan berbelas kasihan jika Kanjeng Adipati langsung dapat bertemu dengan orang itu,” berkata Ki Tumenggung dengan ragu.

Wajah Kanjeng Adipati Hadiwijaya itu menjadi tegang. Dengan nada datar ia bertanya, “Bukankah aku sudah memberi jawaban atas hal itu kepadamu?”

“Hamba Kanjeng Adipati. Tetapi seperti yang hamba katakan. Ki Wiradana ingin menyampaikan persoalannya langsung kepada Kanjeng Adipati,” jawab Ki Tumenggung.

“Jika demikian, jika setiap orang yang mempunyai kepentingan dengan persoalan Tanah Perdikan akan menghadap aku langsung, maka aku tidak memerlukan kau lagi Ki Tumenggung. Aku mengangkatmu dalam jabatanmu adalah agar aku tidak harus mengurus semua persoalan yang timbul di Kadipaten ini,” jawab Kanjeng Adipati. Ki Tumenggung sudah mengira, bahwa ia akan mendapat jawaban yang demikian. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat lain justru karena ia ingin berbuat sebaik-baiknya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Kanjeng Adipati berkata, “Tetapi baiklah suruhlah Wiradana itu menghadap. Nanti sore setelah matahari turun menjelang senja. Aku mempunyai waktu luang.”

Ki Tumenggung menjadi heran atas kesempatan yang tidak diduganya itu. Namun sebagaimana didengarnya, bahwa Ki Wiradana mendapat kesempatan untuk menghadap menjelang senja.

Karena itu, maka Ki Tumenggung kemudian mohon diri untuk menyampaikan berita itu kepada Ki Wiradana.

Alangkah gembiranya hati Ki Wiradana. Ternyata demikian mudahnya ia mendapat

kesempatan untuk menghadap. Tidak ada kesulitan apapun juga. Sekali Ki Tumenggung menyampaikan permohonannya, maka Kanjeng Adipati segera memberinya

kesempatan. Tidak besok, apalagi lusa. Tetapi nanti sore menjelang senja.

Rasa-rasanya semuanya akan dengan cepat selesai. Besok ia akan pulang ke Sembojan dengan kepastian, bahwa Kanjeng Adipati sudah menentukan hari wisuda baginya, jauh sebelum anaknya itu lahir. Dengan demikian, maka ia pun akan segera dapat membenahi Tanah Perdikan Sembojan tanpa ragu-ragu lagi.

Ketika matahari mulai turun, Ki Wiradana telah berada di rumah Ki Tumenggung. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu senja. Hari itu matahari menjadi seakan-akan bergerak turun lambat. Namun akhirnya waktunya datang juga. Bersama Ki Tumenggung Wirajaya, Ki Wiradana pergi ke istana Adipati Hadiwijaya di Pajang.

Seperti yang dikatakan, maka Adipati Pajang benar-benar telah menerima Ki Wiradana disebuah ruang yang khusus bagi Adipati Hadiwijaya untuk menerima orang-orang yang datang menghadap di luar paseban.

Ketika Kanjeng Adipati memasuki ruangan, maka Ki Wiradana menjadi berdebar-debar. Bahkan Ki Tumenggung pun tidak kurang berdebar-debarnya pula. Dengan ketajaman penggraitanya, Ki Tumenggung merasakan sesuatu yang kurang wajar terhadap sikap Kanjeng Adipati yang sedang dalam suasana yang kalut karena kematian Sultan Trenggana di Demak.

Setelah beberapa saat Kanjeng Adipati duduk, barulah ia bertanya, “Apakah kau yang bernama Wiradana, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan?”

Ki Wiradana menunduk sambil menyembah. Katanya, “Kanjeng Adipati. Hamba adalah Wiradana, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.”

“Apakah maksudmu mohon menghadap?” bertanya Kanjeng Adipati kemudian.

“Mungkin Ki Tumenggung Wirajaya pernah menyampaikan permohonan hamba untuk mendapatkan wisuda, karena sebenarnya hamba dan istri hamba sangat berharap, agar hamba telah diwisuda sebelum anak hamba itu lahir setengah tahun mendatang,” jawab Ki Wiradana.

“Jadi kau sudah menyampaikan persoalanmu kepada Ki Tumenggung Wirajaya?” bertanya Kanjeng Adipati.

“Hamba Kanjeng Adipati,” jawab Ki Wiradana.

“Lalu, apakah jawab Ki Tumenggung?” bertanya Adipati Pajang itu.

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Ia mulai merasakan sesuatu yang menekan jantungnya. Namun ia harus menjawab pertanyaan Kanjeng Adipati itu.

Karena itu, maka Ki Wiradana itu pun terpaksa mengatakan apa yang pernah dikatakan oleh Ki Tumenggung Wirajaya. Ia tidak dapat mengurangi atau menambah, karena Ki Tumenggung itu hadir juga di ruang itu.

Ketika Ki Wiradana selesai menyampaikan jawaban yang pernah diberikan kepadanya oleh Ki Tumenggung, maka Adipati Pajang itupun bertanya, “Jika demikian, maka aku kira persoalannya telah ditangani dan ditanggapi oleh Ki Tumenggung yang memang mempunyai tugas untuk itu. Kenapa Ki Wiradana masih memerlukan waktu untuk menghadap aku?”

“Hamba ingin memohon belas kasihan,” sahut Ki Wiradana dengan nada memelas.

“Ki Wiradana,” berkata Kanjeng Adipati Hadiwijaya, “Aku memang minta agar Ki Wiradana datang saat ini. Tetapi apa yang akan aku katakan tidak berbeda dengan apa yang sudah aku katakan kepada Ki Tumenggung Wirajaya. Sebagaimana kau ketahui, bahwa pikiranku sekarang sedang kalut. Karena itu, jangan menambah beban pada saat-saat yang begini. Ketahuilah, bahwa kau telah melakukan satu kesalahan. Untunglah bahwa Ki Tumenggung Wirajaya adalah orang yang baik hati. Jika kau berhadapan dengan orang lain, maka kau tentu sudah diusirnya dan bahkan persoalanmu akan menjadi berkepanjangan karena kau telah berusaha melangkahi wewenangnyanya. Karena itu, kembalilah ke Tanah Perdikan Sembojan. Tunggulah sampai Ki Tumenggung memanggilmu untuk diwisuda. Kau harus belajar dari pengalamanmu agar kau menjadi dewasa. Bukan dalam hal umur, tetapi dalam hal tataran pemerintahan.”

Jantung Ki Wiradana terasa bagaikan berhenti berdentang. Tubuhnya menjadi lemas dan keringatnya mengalir di seluruh tubuhnya.

“Jangan cemas bahwa aku akan menghukummu dengan mempersulit persoalanmu,” berkata Kanjeng Adipati, “Tetapi ketahuilah, bahwa segala sesuatunya harus dilakukan sesuai dengan paugeran. Siapkan semua uba-rampe. Baru kemudian hari wisuda itu akan ditentukan. Dengan sedikit keterangan, bahwa aku masih harus menyelesaikan persoalan Demak yang bagiku lebih penting karena menyangkut lebih banyak lingkungan dan rakyat daripada Tanah Perdikan Sembojan.”

Semua harapan yang telah ditimbun di dalam dada Ki Wiradana itupun telah larut. Ternyata Adipati Pajang bukannya akan memberikan kesempatan kepadanya untuk mendapat wisuda sesuai dengan permohonannya, tetapi Adipati Pajang itu justru

hanya sekadar ingin menunjukkan kesalahannya.

Karena itu, setelah pintu tertutup sama sekali baginya, maka ia pun bersama Ki Tumenggung mohon diri.

“Kau masih harus lebih banyak belajar,” berkata Adipati Hadiwijaya itu. “Kau harus mengendapkan gejolak keinginanmu yang tidak terkendali itu. Karena dengan demikian, justru kau akan terjerumus ke dalam kesulitan.”

Betapa Ki Wiradana menyesali perbuatannya, namun sebenarnya bahwa Ki Tumenggung Wirajaya adalah orang yang baik. Ia sama sekali tidak ikut pula menyalahkan Ki Wiradana. Bahkan ia kemudian berusaha untuk meringankan beban perasaan Ki Wiradana. “Sudahlah. Jangan kau risaukan. Nanti jika persoalan Kanjeng Adipati dengan Demak itu selesai, maka akulah yang akan menyampaikannya sekali lagi.”

“Tetapi kapan?” bertanya Ki Wiradana.

“Itulah yang tidak aku ketahui. Dan bahkan Kanjeng Adipati sendiri pun tidak mengetahuinya,” jawab Ki Tumenggung.

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk dapat memenuhi keinginannya, diwisuda sebelum anaknya lahir. Ki Tumenggung yang melihat kekecewaan membayang di wajah Ki Wiradana itu pun berkata, “Sekali lagi aku ingin memperingatkanmu, Ki Wiradana. Bahwa kedudukanmu sekarang dengan sesudah diwisuda tidak akan jauh berbeda. Bagimu tidak akan ada orang yang menggangumu dan merasa dirinya juga berhak atas Tanah Perdikan Sembojan sehingga sebenarnya kau tidak perlu merisaukannya.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Ia pun mencoba untuk mengurangi perasaan kecewanya dengan menekan pengertian seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung itu.

Dengan demikian maka Ki Wiradana menganggap tidak perlu lagi untuk berada di Pajang lebih lama. Ia sudah menentukan, bahwa keesokan harinya, ia akan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika ia menyampaikan hasil pertemuannya dengan Kanjeng Adipati, maka para pengawalnya pun menjadi kecewa. Mereka sebenarnya berdoa agar Ki Wiradana cepat diwisuda, karena dengan demikian, mereka pun akan menerima hadiah dari pemimpinnya yang masih terhitung muda itu. Namun ternyata bahwa keinginan itu akan tetap menjadi keinginan saja.

Namun dalam pada itu, pada hari-hari terakhir ia berada di Pajang, maka Ki

Wiradana memang melihat beberapa kesibukan yang tidak dilihat sebelumnya. Ia melihat prajurit berkuda yang hilir mudik di jalan-jalan raya. Bahkan di penginapan-penginapan telah terjadi semacam pemeriksaan terhadap orang-orang yang bermalam. Masing-masing mendapat beberapa pertanyaan yang harus dijawab dengan meyakinkan.

Ketika sekelompok peronda datang ke penginapan Ki Wiradana, maka mereka memang menjadi curiga melihat beberapa orang yang berasal dari Tanah Perdikan Sembojan bermalam. Namun Ki Wiradana yang langsung menghadapi para peronda itu berhasil meyakinkan tentang yang dikatakannya.

“Jika kalian meragukan keteranganku, kalian dapat bertemu dengan Ki Tumenggung Wirajaya atau bertanya langsung kepada Kanjeng Adipati,” berkata Ki Wiradana. Para peronda itu ternyata mempercayainya sehingga mereka tidak mengganggu Ki Wiradana dengan tujuh orang pengawalinya.

Namun dalam pada itu, di bagian lain dari penginapan itu, justru pada bagian yang sering dipergunakan oleh para saudagar dan orang-orang yang mempunyai banyak bekal perjalanan, yaitu pada sebuah bilik, telah terjadi keributan.

Sekelompok peronda itu yang dipimpin oleh seorang lurah prajurit menemukan seseorang yang dianggap mencurigakan. Apalagi ternyata ketika salah seorang dari para prajurit itu justru telah dapat mengenalinya.

“He, bukankah kita pernah bertemu di Demak. Pada waktu aku bertugas mengawal Kanjeng Adipati Hadiwijaya di Pajang. Aku tidak pernah dapat melupakanmu karena kita waktu itu terlibat kedalam satu persoalan sehingga hampir saja terjadi bentrokan di antara kita di Demak. Di warung itu kau agaknya memang sedang mabuk. Sehingga kau mengigau tentang kedudukan yang seharusnya berada di tangan Arya Penangsang,” berkata prajurit itu. “Sehingga ketika aku mencegah kau membuat kerusakan di warung itu, kita terlibat dalam perselisihan. Untunglah pada waktu itu sekelompok peronda dari Demak telah melerai kita, sehingga persoalan yang hampir saja menyala menjadi benturan kekerasan itu dapat dihindarkan. Sementara kau waktu itu telah diserahkan kepada kawan-kawan yang kemudian datang. Para pengawal Adipati Jipang.”

Wajah orang itu menjadi tegang. Namun kemudian ia berkata, “Aku memang prajurit Jipang. Tetapi apa salahku di sini. Aku sedang dalam perjalanan menengok salah seorang saudaraku yang sedang sakit di sebuah padukuhan di sebelah Selatan Pajang.”

“Di padukuhan mana?” bertanya prajurit itu.

“Kali Pancer,” jawab prajurit Jipang itu. “Jika kau tidak percaya, marilah, besok kita pergi ke Kali Pancer.”

Para prajurit peronda itu termangu-mangu sejenak menghadapi seorang prajurit Jipang itu. Namun akhirnya lurah prajurit itu berkata, “Baiklah Ki Sanak. Jika kau memang prajurit Jipang dan tidak berniat untuk berbuat sesuatu yang tidak kami inginkan di sini, maka kami ingin mempersilakan ki Sanak bermalam tidak disini.”

“Kenapa?” bertanya prajurit itu.

“Untuk kepentingan keamanan Ki Sanak sendiri. Marilah, ikut kami ke barak. Ki Sanak akan dapat bermalam disana. Besok Ki Sanak akan dengan leluasa melanjutkan perjalanan menuju ke Kali Pancer. Di sebelah Selatan Pajang memang ada sebuah padukuhan yang bernama Kali Pancer,” berkata lurah prajurit Pajang yang sedang meronda itu.

“Aku tidak mengerti maksudmu,” berkata prajurit Jipang itu. “Apakah itu berarti bahwa kalian ingin menangkapku?”

“Sama sekali tidak,” jawab lurah prajurit itu. “Tetapi kau tentu mengetahui suasana yang sekarang sedang kemelut ini.”

“Yang kemelut adalah persoalan orang-orang besar. Tetapi orang-orang kecil sekali seperti aku ini, tentu sama sekali tidak berkepentingan apapun juga,” berkata prajurit itu.

“Karena itu, marilah. Sebaiknya kau bermalam di barak saja,” berkata lurah prajurit Pajang.

“Kau aneh,” sahut prajurit Jipang. “Sebaiknya kau tidak perlu mengurusiku. Biar saja aku bermalam dimanapun.”

Lurah prajurit itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Kau jangan berprasangka buruk. Prajurit Pajang bukan prajurit liar yang akan berbuat sekehendak sendiri. Tetapi kami berbuat di atas landasan paugeran. Karena itu, jangan cemas. Kami tidak ingin berbuat apa-apa. Kami hanya ingin agar tidak terjadi sesuatu atas kau di sini. Karena bagaimana pun juga, tentu ada orang yang akan dapat memancing di air keruh, justru pada saat kau berada di Pajang. Disebuah penginapan dengan gaya seorang perwira atau seorang saudagar yang kaya raya, karena kau telah memilih sebuah ruangan khusus yang mahal.”

Prajurit Jipang itu menjadi tegang. Ia memang pantas untuk dicurigai. Selain ia

tidak mengenakan pakaian kelengkapan seorang prajurit Jipang, ia memang berada di tempat yang jarang dipergunakan bagi orang kebanyakan. Biasanya orang-orang yang tidak mempunyai banyak uang akan bermalam di tempat yang terbuka di penginapan itu.

Apalagi kebiasaan orang menempuh perjalanan biasa, yang kemalaman di jalan, tidak bermalam di penginapan. Tetapi di banjar-banjar padukuhan. Apalagi padukuhan yang disebut Kali Pancer adalah padukuhan yang sudah tidak jauh lagi dari penginapan itu sehingga apabila ia benar ingin pergi ke Kali Pancer, maka ia tidak akan singgah di tempat ini.

Dalam pada itu, seorang prajurit Pajang yang lain telah mendapat keterangan dari pemilik penginapan itu bahwa orang itu sama sekali tidak mengaku sebagai orang Jipang. Ia membawa seekor kuda dan datang bersama dengan orang lain yang juga bermalam di tempat itu. Namun di tempat yang dipakai oleh kebanyakan orang. Di tempat yang terbuka. Tidak di dalam bilik seperti orang itu, yang mengaku sebagai seorang saudagar.

Prajurit Pajang menjadi semakin curiga. Prajurit yang mendapat keterangan dari pemilik penginapan itu pun kemudian ikut pula menekan agar orang itu bersedia bermalam di barak para prajurit.

Orang Jipang itu akhirnya menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Apaboleh buat. Kalian, orang-orang Pajang, terlalu berprasangka buruk terhadap orang lain. Sebenarnya aku tidak mempunyai sangkut paut dengan kemelut yang terjadi di Demak sekarang ini, karena aku tidak lebih dari seorang prajurit rendahan.”

“Di barak kau tidak perlu membayar seperti di penginapan ini Ki Sanak,” berkata lurah prajurit yang memimpin sekelompok kawan-kawan yang sedang meronda itu.

“Orang Jipang itu tidak keluar dengan membawa barang banyak.”

Prajurit Jipang itu mengerutkan keningnya. Sementara itu lurah prajurit Pajang itu berkata selanjutnya, “Bayaran yang terlalu tinggi bagi seorang prajurit rendahan seperti Ki Sanak ini. Bahkan mungkin tidak akan terjangkau.”

Wajah prajurit Jipang itu menegang. Ia merasakan tajamnya sindiran lurah prajurit Pajang itu. Tetapi orang Jipang itu sama sekali tidak menanggapi.

Bahkan ia berkata, “Baiklah. Aku akan mengikut kalian. Tetapi sewa bilik di hari ini akan menjadi tanggungan kalian karena aku tidak mempergunakannya seutuhnya.”

“Kami akan membicarakannya dengan pemilik penginapan ini,” berkata lurah prajurit Pajang. “Tentu ia tidak akan berkeberatan untuk membebaskanmu dari kewajiban membayar sewa bilik ini.”

“Tunggulah sejenak,” berkata prajurit Jipang itu. “Aku akan membenahi barang-barangku.”

Orang Jipang itu pun kemudian masuk ke dalam biliknya, sementara dua orang prajurit itu bergeser memperhatikan keadaan di ruangan terbuka dari penginapan itu.

Ki Wiradana dan para pengawalnya sama sekali tidak ikut campur dalam persoalan itu. Namun kesan yang mereka dapatkan adalah, bahwa persoalan antara Pajang dan Jipang dalam hubungannya dengan kekosongan di Demak menjadi agak meruncing. Meskipun Kanjeng Adipati Pajang tidak mengumumkan secara terbuka agar tidak menggelisahkan rakyatnya, tetapi para prajurit telah mendapat perintah untuk bersiaga sepenuhnya seperti dikatakan oleh Ki Tumenggung Wirajaya.

Sejenak kemudian, pintu bilik itu pun telah bergerak. Tetapi yang terjadi benar-benar sangat mengejutkan. Ternyata orang Jipang itu tidak keluar dengan membawa barang-barangnya untuk pergi ke barak. Tetapi dengan tiba-tiba saja ia sudah menyerang prajurit Pajang yang berada di muka pintu biliknya.

Serangan itu demikian tiba-tiba sehingga kedua prajurit itu sama sekali tidak siap untuk melawan.

Demikian pedang terjulur dari bilik pintu, maka kedua prajurit itu berusaha untuk menghindari. Namun ujung pedang itu ternyata sempat memburunya dan mengoyak kulit dagingnya.

Pada serangan pertama, kedua prajurit itu sudah terluka. Yang seorang lambungnya sobek melintang, sedang yang lain dadanya terpatuk ujung pedang melubangi dagingnya. Untunglah bahwa ujung pedang itu tidak memotong jantungnya. Tetapi kedua prajurit itu pun telah terjatuh dan tidak berdaya lagi untuk melawannya.

Sementara itu, orang-orang yang menginap di penginapan itu pun telah menjerit hampir berbareng. Terutama perempuan-perempuan yang berjualan hasil bumi dan bermalam di penginapan itu.

Para peronda yang lain pun perhatiannya segera tertarik pula kepada peristiwa yang tiba-tiba itu. Karena itu, maka mereka pun dengan tangkasnya berloncatan

dengan senjata yang sudah siap berada di tangan.

Sementara itu, prajurit Jipang telah melukai kedua prajurit Pajang sehingga keduanya tidak lagi mampu bangkit dengan darah yang membasahi lantai penginapan itu berdiri tegak dengan pedang yang telah menjadi merah oleh darah kedua orang korbannya.

Namun yang kemudian berada dihadapannya bukan lagi hanya dua orang, tetapi empat orang prajurit yang sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun yang terjadi kemudian sekali lagi telah membuat orang-orang yang ada di dalam bilik itu terkejut. Ternyata serangan berikutnya tidak datang dari orang yang berdiri di depan pintu itu. Seseorang yang berada di antara orang-orang yang berada di ruang terbuka penginapan itu telah menyergap orang-orang yang sudah siap menghadapi prajurit Jipang yang berada di depan pintu itu.

SERGAPAN yang tiba-tiba itu sekali lagi telah menelan korban. Dua orang terlempar dan jatuh berguling di lantai. Darah memancar dari luka tubuhnya.

Serangan yang tiba-tiba itu benar-benar telah berhasil dengan baik. Yang kemudian bersiap menghadapi segala kemungkinan tinggal dua orang saja di antara para peronda itu.

Tetapi selanjutnya tidak terjadi pertempuran di antara mereka. Dua orang yang telah melukai prajurit Pajang itu tiba-tiba saja telah menghambur keluar dari penginapan itu, menyusup ke dalam gelap.

Kedua orang prajurit Pajang itu telah berusaha untuk memburunya. Namun yang terdengar kemudian adalah derap kaki-kaki kuda.

“Tahan mereka,” teriak kedua orang prajurit itu hampir bersamaan.

Tetapi tidak seorang pun yang melakukannya.

Ketika salah seorang di antara dua orang prajurit itu siap turun ke halaman untuk berlari ke arah kudanya, maka yang seorang di antara mereka, yang ternyata adalah lurah prajurit peronda itu menahannya sambil berkata, “Kau bunyikan saja tanda bahaya. Biarlah aku yang mencoba mengikutinya. Mungkin aku dapat mencapai mereka sebelum mereka keluar dari gerbang.”

Prajurit itu mengurungkan niatnya. Sementara itu lurah prajurit itulah yang kemudian meloncat ke atas punggung kudanya dan berusaha mengejar orang-orang yang melarikan itu.

Sejenak kemudian terdengar suara kentongan yang mengoyak sepi malam. Suara kentongan yang kemudian disaut oleh suara kentongan yang lain, sehingga akhirnya

bergema diseluruh Pajang.

Sementara itu kaki-kaki kuda telah berderap di jalan-jalan kota. Namun lurah prajurit yang mengejar dua orang prajurit Jipang itu ternyata telah kehilangan arah. Ketika ia berusaha menyusul dan berbelok di tikungan, ternyata keduanya bagaikan telah menghilang dihisap bumi.

Untuk beberapa lamanya lurah prajurit yang memimpin kelompok peronda itu termangu-mangu. Namun kemudian ia bergerak maju lagi. Mungkin kedua orang Jipang itu bersembunyi dicelah-celah bayangan. Sementara kudanya dibiarkan lari menghilang, atau keduanya memang sudah berhasil lolos jauh dari pengamatannya. Ketika prajurit Pajang itu mendengar suara kuda berderap mendekat, ia pun segera bersiaga. Tetapi yang dilihatnya adalah justru prajurit Pajang pula.

“Aku kehilangan buruanku,” berkata lurah prajurit itu kepada dua orang prajurit Pajang yang mendekat.

“Mereka kemana?” bertanya salah seorang dari kedua prajurit itu.

“Mereka berbelok ke tikungan ini. Namun ketika aku berbelok juga, mereka sudah hilang. Aku tidak lagi mendengar derap kaki kuda,” jawab lurah prajurit itu.

“Siapakah yang kau kejar?” bertanya salah seorang prajurit Pajang yang baru datang, “Kami memang mendengar isyarat kentongan. Dan karena itu kami sudah memencar. Tetapi kami tidak bertemu dengan orang yang mencurigakan.”

“Tetapi mereka tentu masih berada di dalam kota,” jawab lurah prajurit itu.

“Tentu mereka belum sempat keluar ketika isyarat kentongan itu berbunyi, sehingga dengan demikian, maka para petugas di regol-regol kota akan menghentikan orang-orang yang mereka curigai yang berusaha keluar dari kota.” Kedua orang prajurit yang baru datang itu mengangguk-angguk. Sejenak mereka berkeliling di tempat kedua orang Jipang itu hilang. Namun mereka tidak menjumpai sesuatu.

Tetapi beberapa saat kemudian, mereka telah mendengar ringkik kuda disebuah halaman yang luas tetapi nampak terlalu rimbun oleh gerumbul-gerumbul perdu. Karena itu, maka ketiga orang prajurit Pajang itu pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Ketiganya yang kemudian turun dari kuda mereka, dengan hati-hati telah memasuki halaman itu. Pada jarak beberapa langkah di antara yang seorang dengan yang lain, maka ketiganya menuju ke arah suara ringkik kuda dengan senjata telanjang di tangan.

Beberapa langkah kemudian mereka berhenti. Mereka melihat gerak pada gerumbul-gerumbul perdu. Kemudian mereka melihat seekor kuda yang termangu-

mangu
di dalam kegelapan.

Dengan isyarat, maka lurah prajurit itu memberitahukan kepada kawan-kawannya. Beberapa langkah mereka maju. Namun ternyata yang mereka ketemukan kemudian hanyalah seekor kuda. Bahkan kemudian beberapa langkah ditempat yang lebih dalam seekor kuda yang lain pun berdiri kebingungan.

Untuk beberapa saat lamanya ketiga orang prajurit itu masih tetap dalam kesiagaan tertinggi. Namun setelah beberapa saat mereka mengelilingi halaman itu dan tidak menemukan orang-orang yang mereka cari, maka mereka pun menyadari, bahwa kedua orang itu tentu sudah melarikan diri dengan meninggalkan kuda mereka. Dengan tanpa menunggang kuda, mereka akan lebih mudah menyusup di antara

pepohonan di halaman-halaman, kebun-kebun dan daerah-daerah pepadat yang lain.

Jika mereka berhasil mencapai dinding kota, maka mereka akan dapat dengan mudah meloncat keluar, tanpa melalui pintu gerbang.

Namun dalam pada itu, kedua orang prajurit Pajang yang datang kemudian itu berkata, “Peronda sudah tersebar setelah terdengar suara isyarat kentongan.

Mudah-mudahan kedua orang itu dapat dijumpai para peronda sebelum mereka keluar dari kota.

Lurah prajurit itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan kembali ke penginapan itu. Empat orang kawanku terluka oleh serangan yang sangat licik.”

Ternyata bahwa kedua prajurit yang datang kemudian itu pun telah mengikuti pula ke penginapan. Agaknya di tempat itu telah terdapat beberapa orang peronda yang lain, dan orang-orang yang terluka itu telah mendapatkan pertolongan seperlunya. Namun ternyata bahwa luka mereka cukup parah. Sehingga mereka harus dibawa ke tempat perawatan bagi para prajurit yang terluka.

Malam itu, seluruh kota telah menjadi sibuk. Para prajurit berusaha untuk menemukan dua orang prajurit dari Jipang yang tentu dalam tugas sandi berada di Pajang. Tetapi ternyata kedua orang itu tidak dapat diketemukan. Keduanya seolah-olah telah lenyap tanpa bekas. Bahkan beberapa orang prajurit telah memasuki beberapa rumah yang dicurigai. Tetapi mereka tidak menemukan keduanya.

Dalam pada itu, di penginapan, lurah prajurit yang empat kawannya terluka, ternyata menyesali sikap Ki Wiradana. Dengan nada datar ia berkata, “Ki Sanak. Sebenarnya kau dapat mengambil bagian dalam peristiwa seperti ini. Jika benar kau adalah pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, maka kau termasuk bagian dari Pajang.”

“Apa yang kau maksud Ki Sanak?” bertanya Ki Wiradana.

“Kau dapat memerintahkan pengawalmu untuk ikut menangkap orang-orang Jipang itu,” berkata lurah prajurit itu.

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Peristiwa itu terjadi sedemikian tiba-tiba, sehingga aku tidak siap untuk berbuat sesuatu. Ketika aku sadar, maka semuanya telah terjadi.”

Lurah prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti alasan itu.

Tetapi dengan demikian maka menurut penilaian lurah prajurit itu, Ki Wiradana ternyata tidak mempunyai kemampuan berbuat dan mengambil keputusan dengan cepat, pada saat-saat yang rumit. Jika ia mampu menyesuaikan dirinya, maka kedua orang Jipang itu tentu dapat ditangkap, karena Ki Wiradana itu membawa tujuh orang pengawal di samping Ki Wiradana sendiri.

Tetapi lurah prajurit itu tidak mau mempersoalkannya dengan Wiradana. Ia memang tidak mempunyai kekuasaan untuk itu.

Sementara itu, Ki Wiradana sendirilah yang merasa bahwa prajurit Pajang itu telah membuat penilaian atas dirinya. Namun segala sesuatunya telah terjadi.

“Apakah hal seperti ini akan didengar oleh Ki Tumenggung Wirajaya atau bahkan Kanjeng Adipati sendiri?” pertanyaan itu terasa mulai mengganggu perasaannya. Karena jika demikian, maka Ki Wiradana mencemaskan bahwa akibatnya akan berpengaruh atas permohonan wisudanya.

Namun akhirnya Ki Wiradana itu menghibur dirinya sendiri, “Ki Tumenggung Wirajaya bukan kanak-kanak lagi. Ia tahu mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak.”

Ternyata disisa malam itu, Ki Wiradana tidak dapat tidur dengan nyenyak. Ia selalu merasa gelisah. Angan-angannya selalu dibayangi oleh kegagalannya mohon untuk segera diwisuda. Namun ia pun menjadi cemas bahwa akan datang orang-orang yang akan merampoknya.

“Apakah orang-orang yang merampok aku dan saudagar permata di Tanah Perdikan Sembojan itu juga orang-orang Jipang?” pertanyaan itu pun telah timbul di dalam

hatinya. Tetapi ia sulit mencari hubungan antara Jipang dan perampokan. Sudah tentu Jipang tidak akan mengumpulkan dana bagi perjuangannya memperebutkan tahta Demak dengan perampokan, karena Jipang adalah sebuah Kadipaten.

Karena Ki Wiradana tidak dapat tidur nyenyak, maka pagi-pagi benar ia sudah bangun. Para pengawalnya pun telah dibangunkannya pula.

“Kita akan berangkat sebelum matahari terbit,” berkata Ki Wiradana.

Seperti yang dikatakannya, setelah biaya penginapannya bersama tujuh pengawalnya diselesaikan, maka Ki Wiradana pun telah bersiap-siap meninggalkan penginapan itu. Penginapan yang nampaknya masih tidur nyenyak. Pedati-pedati yang berada di halaman milik orang-orang yang bermalam di penginapan itu berderet di antara dinding sampai ke dinding. Lembu-lembunya yang dilepas dari pasangan ditambatkan di halaman samping. Sedangkan di sisi penginapan itu terdapat kandang kuda yang agak besar.

Agaknya orang-orang di penginapan itu kebanyakan akan terlambat bangun karena semalam mereka terganggu oleh peristiwa yang mendebarakan, yang telah membuat empat orang prajurit Pajang terluka parah.

Ketika Ki Wiradana keluar dari kota, beberapa kali ia harus berhenti untuk diperiksa. Di gerbang kota ia tertahan cukup lama. Namun akhirnya Ki Wiradana itu diperkenankan melanjutkan perjalanan karena jawaban-jawabannya atas pertanyaan-an prajurit yang berjaga-jaga dapat meyakinkan mereka.

Namun demikian, meskipun Ki Wiradana dan para pengawalnya sudah terlepas dari pintu gerbang, namun mereka masih juga merasa cemas. Karena itu, mereka selalu bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Mungkin seperti dikatakan oleh Ki Wirajaya, bahwa ada orang-orang yang dengan sengaja mempergunakan kesempatan pada saat-saat kemelut itu untuk melakukan kejahatan.

Tetapi ternyata bahwa perjalanan Ki Wiradana dan para pengawalnya tidak mengalami hambatan. Mereka dengan selamat mencapai Tanah Perdikan Sembojan. Tanah Perdikan yang besar, yang subur di antara pegunungan yang tersebar, namun yang ngarainya tetap basah di segala musim.

Kedatangan Ki Wiradana dengan perasaan kecewa telah disambut oleh Warsi dan orang yang disangka ayahnya. Sebagaimana diperjalanan Wiradana yang selamat secara wadag, maka di Tanah Perdikan Sembojan pun tidak terdapat sesuatu yang dapat mengguncangkan ketenangannya.

Namun berita yang dibawa oleh Ki Wiradana benar-benar mengecewakan Warsi.

Apalagi ketika dengan jantung yang berdeguban Wiradana mengatakan, bahwa wisuda itu tertunda untuk waktu yang tidak diketahui. Bahkan mungkin sampai saat anaknya lahir.

Dengan singkat Wiradana menceritakan apa yang telah terjadi di Pajang. Dengan demikian, maka Warsi akan mendapat gambaran, bahwa sebenarnya Pajang memang sedang kisruh.

Terasa isi dada Warsi bagaikan akan meledak. Ia ingin bertindak untuk mengatasi persoalan yang seakan-akan terputus itu. Jika ia mendapat kesempatan menghadap, maka ia tidak akan sedungu Wiradana. Ia tentu mempunyai cara untuk mengemukakan alasan-alasannya.

Tetapi Warsi tidak dapat melakukannya. Selama ini ia berperan sebagai seorang istri yang lembut, yang tidak bernafsu untuk memiliki dan menguasai sesuatu yang menyangkut kebendaan dan kepentingan lahiriah.

Untuk beberapa saat Warsi berusaha menahan dirinya. Baru kemudian ia berkata, “Sudahlah kakang. Jangan dirisaukan. Kakang memang dapat mengusahakan jalan yang manapun juga. Tetapi jangan terlalu memaksa diri.”

Ki Wiradana termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian menjawab, “Tetapi apakah aku dapat menunggu sampai waktu yang tidak ditentukan itu Warsi? Dan apakah aku harus menemukan benda yang menjadi syarat wisuda itu, sementara aku sudah mencari disegala sudut rumah ini, tetapi aku tidak menemukannya?”

“Kakang masih terlalu letih,” berkata Warsi. “Kita akan dapat memikirkannya kemudian. Sekarang sebaiknya kakang beristirahat dahulu. Selanjutnya, persoalan kakang jangan terpancang kepada hari wisuda itu saja. Tetapi pergolakan yang terjadi antara Demak dan Jipang itu ternyata telah bergema sampai ke Pajang. Mungkin sebentar lagi akan menjalar ke Tanah Perdikan ini.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Sebagaimana biasa, ia menganggap bahwa istrinya benar-benar berniat baik. Istrinya berusaha untuk membuatnya menjadi tenang dari kegelisahannya.

Sementara itu orang yang disebut sebagai ayah Warsi itu pun berkata pula, “Bukankah kita masih mempunyai waktu? Kita akan dapat memikirkannya dengan tenang. Memang sebaiknya kau beristirahat saja dahulu. Agaknya persoalan yang akan kau hadapi di Tanah Perdikan ini akan berkembang menjadi semakin banyak. Kau masih harus memecahkan persoalan hari wisuda, sementara kau sudah

membicarakan dengan seorang saudagar bahwa kau akan menjebak perampok-perampok

itu sebagaimana diceriterakan oleh Warsi. Sementara itu persoalan Pajang dalam hubungannya dengan Demak telah berkembang pula menyangkut Kadipaten Jipang. Karena itu, maka agaknya memerlukan waktu untuk memikirkannya dengan tenang.” “Ya ayah,” jawab Ki Wiradana. “Tetapi aku disini merasa sendiri. Tidak ada orang yang dapat aku ajak berbincang. Orang-orang tua di Tanah Perdikan ini rasa-rasanya tidak mampu memberikan pendapat yang dapat membuka pikiranku. Bahkan sebagian dari mereka berpikir terlalu sempit. Mereka tidak lebih dari orang-orang yang merasa dirinya pandai tetapi dalam ruang lingkup yang sangat sempit. Mereka tidak mengetahui persoalan-persoalan yang hidup dan berkembang di luar Tanah Perdikan ini. Pada masa ayah memerintah, ayah memang terlalu mumpuni, sehingga segala sesuatunya dipikirkan dan dilaksanakan oleh ayah sendiri. Agaknya aku belum sampai pada tataran itu.”

“Agaknya memang demikian Ki Wiradana. Tetapi itu bukan berarti bahwa kau sendiri. Mungkin kau dapat berbincang dengan istrimu. Jika orang-orang tua itu pun mungkin mempunyai pikiran-pikiran yang baik bagi Tanah Perdikan ini, namun kau harus dapat menangkap maksudnya, meskipun masih harus kau kembangkan sehingga menjadi pikiran yang berharga,” berkata laki-laki yang mengaku sebagai ayah Warsi itu.

Ki Wiradana mengangguk-angguk kecil. Kemudian ia pun berdesis, “Baiklah ayah. Aku akan beristirahat lebih dahulu. Namun dalam waktu dekat, aku berjanji untuk menjebak kedua orang penjahat yang sering melakukan kejahatan di penginapan-penginapan. Di Pajang kemarin kedua orang itu tidak dijumpai. Namun kekalutan terjadi karena ada kedua orang Jipang yang juga berada di penginapan itu pula.”

Demikianlah, Ki Wiradana pun telah berusaha melepaskan kerisauannya meskipun hanya sekejap-kejap. Kerisauannya itu selalu datang menggelitik hatinya, sehingga dihari-hari berikutnya ia menjadi lebih banyak merenung.

Namun dalam pada itu, dalam kesempatan tersendiri, Warsi itu pun bergumam dihadapan orang yang disebut sebagai ayahnya itu, “Wiradana memang terlalu bodoh untuk melakukan tugasnya. Pada saat ayahnya masih ada, ia agaknya terlalu manja dan jarang sekali mendapat tugas-tugas penting yang harus dipertanggung jawabkannya. Sampai saatnya ia menggantikan ayahnya, ia masih saja seperti

kanak-kanak yang harus dituntun di saat belajar berjalan.”

Laki-laki yang disebut ayahnya itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Tetapi benturan-benturan itu akan dapat menjadi pengalaman yang berharga baginya.

Mudah-mudahan ia akan segera menemukan sikap yang mantap.”

“Kau juga bodoh,” geram Warsi. “Akulah yang akan mengambil alih pimpinan di Tanah Perdikan ini. Biarlah ia dungu. Aku mengemudikan kelak,” suara Warsi tiba-tiba menurun. “Tetapi aku inginkan ia diwisuda lebih dahulu, baru aku akan melakukannya. Sebelum itu, jika orang-orang Pajang mengetahuinya, bahwa Wiradana sebenarnya tidak memerintah, akan dapat timbul persoalan dengan wisudanya kelak. Bahkan mungkin akan ada langkah yang kurang menguntungkan yang diambil oleh Pajang.”

Laki-laki yang disebut ayah Warsi itu mengangguk-angguk. Namun ia tidak mengatakan sesuatu lagi. Ia sudah cukup mengenal watak dan sifat Warsi.

Dalam pada itu, maka hari-hari yang disepakati antara Ki Wiradana dengan saudagar emas permata untuk menjebak para perampok itu menjadi semakin dekat. Dengan demikian, maka Ki Wiradana pun telah mempersiapkan orang-orang terbaiknya untuk mengawasi penginapan-penginapan, terutama yang akan dipergunakan oleh saudagar itu. Bahkan Wiradana telah memerintahkan kepada dua orang di antara para pengawal untuk bermalam di penginapan itu juga nanti di malam yang sudah dibicarakannya. Bahkan sejak malam sebelumnya.

Semakin dekat dengan hari yang ditentukan, Ki Wiradana menjadi semakin berhati-hati. Ia tidak ingin salah langkah. Apalagi saudagar itu justru akan menjadi korban karena kekeliruannya menghitung hari.

Sebenarnya, pada hari yang ditentukan saudagar itu telah datang. Ia telah memesan sebuah bilik khusus bagi dirinya dan seorang pembantunya. Sementara itu, ia dengan sengaja telah berjalan hilir mudik di pasar dan kemudian mengunjungi Ki Wiradana pada hari kedatangannya itu juga.

Kedatangannya telah disambut dengan gembira oleh Ki Wiradana sekeluarga. Bahkan saudagar itu pun telah diperkenalkan pula kepada laki-laki yang disebut sebagai ayah Warsi itu.

“Kami sudah siap,” berkata Ki Wiradana. “Mungkin malam ini atau malam-malam berikutnya jika terjadi lagi perampokan itu, maka para pengawal tentu akan berhasil menangkap mereka. Dengan demikian, maka akan terbuka rahasia perampokan itu. Apakah mereka benar-benar perampok atau orang-orang yang dengan sengaja

membuat kekisruhan di Tanah Perdikan ini sebagaimana rombongan pengamen dengan penari yang mirip dengan Iswari atau mereka adalah orang-orang Jipang.”

“Orang-orang Jipang?” ayah Warsi yang mengaku sebagai saudagar itu terkejut.

“Ya, orang-orang Jipang,” jawab Ki Wiradana.

Ternyata saudagar itu memang belum mendengar apa yang terjadi di Pajang tentang orang-orang Jipang itu. Karena itu, maka Ki Wiradana pun kemudian berceritera serba singkat tentang orang-orang Jipang itu.

Saudagar itu mengangguk-angguk. Sekilas teringat olehnya rencana pamannya di Gunung Kukusan yang segera akan berada di Tanah Perdikan itu pula. Pamannya itu akan berusaha untuk menyeret Tanah Perdikan Sembojan ke dalam sengketa antara Jipang dan Demak termasuk Pajang tentang warisan tahta Demak itu sendiri.

“Ternyata asap dari api yang menyala di Jipang itu sudah sampai ke Pajang,” berkata ayah Warsi di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak ingin mendahului keterangan pamannya tentang persoalan yang menyangkut hubungan Tanah Perdikan Sembojan dengan Jipang. Biarlah pamannya itu mengatakannya langsung kepada Ki Wiradana.

Namun dari Ki Wiradana pula ayah Warsi yang mengaku sebagai saudagar itu mendengar, bahwa kedudukannya masih belum dikukuhkan. Persoalannya berkait dengan kesibukan Adipati Pajang karena pergolakan yang terjadi di Demak. Apalagi kemudian meluas sampai ke Jipang.

“Tetapi pada suatu saat Ki Wiradana tentu akan menemukan satu jalan keluar yang barangkali memadai,” berkata ayah Warsi yang menyatakan dirinya sebagai seorang saudagar itu.

“Mudah-mudahan Ki Saudagar,” jawab Ki Wiradana. “Namun persoalan itu rasa-rasanya telah membuat hatiku menjadi pepat.”

“Sudah barang tentu. Namun karena Ki Wiradana sekarang sudah memangku jabatan Kepala Tanah Perdikan, maka seharusnya bahwa perhatian Ki Wiradana tidak boleh terampas hanya oleh satu persoalan saja,” berkata ayah Warsi itu. “Apalagi kita sudah mempersiapkan sebuah jebakan dan aku sudah menyediakan diri menjadi umpannya. Mudah-mudahan jebakan itu akan berhasil.”

“Mudah-mudahan,” desis Ki Wiradana.

Namun sementara itu, ketika Ki Wiradana beberapa saat meninggalkan Warsi menemui Saudagar itu bersama orang yang mengaku sebagai ayahnya, maka ayah Warsi yang sebenarnya itu pun berkata, “Kakekmu akan bersedia datang.”

“Syukur ayah,” jawab Warsi gembira. “Tetapi sampai saat ini kakek itu belum tampak. Bukankah kakek itu akan ayah persilakan datang mendahului ayah?”

“Ternyata ia lebih suka datang kemudian setelah aku memberitahukannya kepadamu. Mungkin ia memerlukan bantuanmu untuk mengatur orang-orang kita yang terlibat ke dalam permainan ini, agar kakekmu tidak salah sebut. Juga terhadap orang yang disebut sebagai ayahmu itu,” berkata ayah Warsi.

Warsi mengangguk-angguk. Desisnya, “Jadi kapan kakek akan datang?”

“Mungkin besok atau lusa,” jawab ayah Warsi yang mengaku sebagai saudagar itu.

Namun kemudian katanya, “Tetapi di samping memenuhi undanganku, kakekmu juga mempunyai kepentingan tersendiri.”

“Kepentingan apa?” bertanya Warsi.

“Ia ternyata terlibat dalam kemelut antara Jipang dan Demak. Kakekmu adalah pengikut Arya Penangsang yang setia,” berkata ayah Warsi itu.

Warsi mengerutkan keningnya. Namun ketajaman penggraitanya telah menunjukkan kepadanya arah pembicaraannya dengan ayahnya itu. Bahkan hampir di luar sadarnya ia berkata, “Ayah, apakah kakek ingin melibatkan Sembojan dalam persoalan ini?”

Ayahnya mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Biarlah kakekmu sendiri besok menjelaskannya.”

Warsi mengangguk-angguk. Desisnya, “Menarik sekali.

Nampaknya Pajang sudah tidak memperhatikan lagi keadaan Tanah Perdikan ini dengan mempersulit persoalan. Jika Pajang tidak mempersulit, apakah susahya melakukan wisuda itu. Kami sendirilah yang mengadakan persiapan dan kemudian menyelenggarakan upacara. Semua biaya dan tenaga, kami sendirilah yang menanggungnya. Mereka, orang-orang Pajang itu tinggal datang dan mengucapkan beberapa kalimat pengukuhan saja. Tidak ada kesulitan meskipun Pajang sedang sibuk. Pengukuhan itu dapat berlangsung dalam waktu satu hari. Seandainya Adipati Pajang sendiri tidak dapat datang, maka ia dapat menugaskan salah seorang pemimpin pemerintahan, mungkin yang disebut Tumenggung Wirajaya itu untuk datang, asal ia membawa pertanda kuasa Adipati Pajang. Maka selesailah persoalannya.”

Ayah Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, kau menunggu kakekmu. Hari ini atau besok aku masih menjadi umpan untuk memancing perampok itu.”

Hati-hatilah ayah. Meskipun kakang Wiradana sudah menyiapkan pengawal, tetapi mungkin terjadi sesuatu di luar perhitungan kita,” pesan Warsi.

Untuk beberapa lama ayah Warsi yang dikenal oleh Wiradana sebagai saudagar itu masih berada di rumahnya. Namun beberapa lama kemudian ia pun minta diri untuk pergi ke penginapan.

Ki Wiradana yang kemudian menemuinya pula, telah mengantarkannya sampai ke regol halaman. Seperti Warsi ia berpesan, “Hati-hatilah Ki Saudagar. Mereka adalah orang-orang yang licik dan tidak segan-segan mempergunakan segala cara untuk melakukan usahanya yang kotor itu.”

Ayah Warsi itu tersenyum. Katanya, “Aku tidak akan melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.”

Demikian orang itu meninggalkan rumahnya, maka lewat seorang pengawal Ki Wiradana telah memerintahkan mereka yang mendapat tugas khusus mengawasi penginapan yang terutama dipergunakan oleh saudagar itu untuk bersiaga.

“Satu atau dua orang harus mengawasi terus ke mana saudagar itu pergi. Siang apalagi malam. Karena perampok-perampok itu tidak memilih waktu,” berkata Ki Wiradana. Ternyata Ki Wiradana sendiri sudah mengalami di rampok di siang hari justru di jalan yang terhitung ramai.

Malam yang kemudian turun adalah malam yang tegang bagi Tanah Perdikan Sembojan, terutama di padukuhan induk. Beberapa pengawal tersembunyi, mengawasi penginapan yang dipergunakan oleh saudagar itu dengan seksama. Dua orang pengawal yang tidak dalam sikap pengawal, berada di penginapan itu pula.

Namun ternyata malam yang tegang itu lewat tanpa terjadi sesuatu. Para pengawal yang berjaga-jaga semalam suntuk, mengumpat di dalam hati ketika mereka melihat langit menjadi terang.

“Gila,” geram salah seorang di antara mereka, “Perampok itu sama sekali tidak menampakkan ujung hidungnya.”

“Justru perampok yang cerdik,” jawab kawannya. “Ia tidak mau menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kesulitan. Bahkan kemungkinan untuk tertangkap.”

Pengawal yang pertama mengumpat. Tetapi kawannya yang lain segera menyahut.

“Mungkin aku dapat menyebutnya dengan istilah lain agar kita merasa lebih berjasa daripada menyebutnya cerdik. Mereka agaknya ketakutan melihat kita mengawasi penginapan itu.”

“Persetan,” geram kawannya yang pertama membuka pembicaraan.

Para pengawal itu tidak saling berbicara lagi. Agaknya tugas mereka untuk malam itu telah berakhir. Beberapa orang pengawal yang lain akan mengambil alih tugas

mereka di siang hari. Namun sebenarnya para pengawal itu menjadi kecewa bahwa mereka tidak mendapat kesempatan untuk menangkap perampok yang telah mengganggu

Tanah Perdikan mereka dan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.

Di hari yang baru itu, Warsilah yang dibebani oleh sebuah harapan akan kehadiran seorang tamu lagi. Kakeknya dari Gunung Kukusan sebagaimana dikatakan oleh pamannya. Kakeknya bukan saja akan dapat melindunginya yang sedang dalam keadaan mengandung itu, tetapi kakeknya juga membawa persoalan yang menyangkut hubungan antara Tanah Perdikan Sembojan dengan Jipang. Memang satu persoalan baru yang harus dipikirkannya. Tetapi Warsi agaknya sudah tidak tertarik lagi untuk tetap berada dibawah kekuasaan Pajang yang dianggapnya mengabaikan kepentingan Tanah Perdikan Sembojan.

“Tetapi aku memang memerlukan penjelasan dari kakek,” berkata Warsi di dalam hatinya.

Ketika matahari naik sepenggalah, maka saudagar emas yang menginap di penginapan serta menyediakan diri untuk menjadi umpan itu telah berada di rumah Wiradana.

Dengan nada kesal ia berkata, “Semalam aku menunggu. Ternyata perampok licik itu tidak datang.”

“Aku pun hampir tidak tidur semalam,” sahut Ki Wiradana. “Aku selalu hilir mudik antara gardu di regol dan bilik pembaringan. Tetapi sampai hampir pagi aku tidak mendengar suara isyarat apapun juga.”

Saudagar itu mengangguk-angguk. Sementara itu pembicaraan mereka masih berkisar kepada usaha mereka menjebak perampok-perampok itu.

Namun dalam pada itu, seorang tamu telah datang kerumah itu. Seorang yang rambutnya telah memutih dan wajahnya telah dipenuhi oleh garis-garis umur. Namun demikian tubuhnya masih nampak tegap kekar dalam ketuaannya.

“Kakek,” tiba-tiba saja Warsi berlari menghambur, lalu, “Silakan kakek.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Wajahnya nampak terang dan tatapan matanya bagaikan bersinar oleh nyala api kemauan yang membara di dalam dadanya.

“Ini rumahmu Warsi,” bertanya orang tua itu, “Bagus sekali.”

“Ya. Kakek. Marilah. Inilah kakang Wiradana, suamiku,” Warsi mempersilakan.

Orang tua itu melangkah masuk. Wiradana pun kemudian menyambutnya dengan penuh

hormat, “Aku adalah Wiradana kakek.”

“Kau adalah cucuku,” desis orang tua itu.

“Ini adalah kakekku kakang. Ayah dari ibuku,” Warsi memperkenalkan.

“Marilah kakek, silakan,” Wiradana pun mempersilakan pula.

“Hari ini ayah juga berada disini kakek,” berkata Warsi.

“O, begitu. Kebetulan sekali. Sudah lama aku tidak bertemu dengan ayahmu,” jawab orang tua itu.

Sekilas orang tua itu memandang ayah Warsi yang mengaku sebagai saudagar itu.

Tetapi ia sudah tahu, bahwa yang disebut ayah oleh Warsi itu justru orang lain.

Ketika Warsi datang bersama orang yang disebutnya ayahnya itu, kakeknya mengumpat di dalam hati.

“Orang seperti kadal ini diakunya sebagai ayahnya,” berkata kakek Warsi di dalam hatinya.

Namun ia pun menanggapi kehadirannya sebagai ia menanggapi kedatangan menantunya.

Pertemuan itu pun rasa-rasanya menjadi akrab. Bahkan saudagar itu pun telah terlibat pula dalam pembicaraan-pembicaraan yang berkepanjangan tentang diri mereka masing-masing.

Kedatangan orang yang mengaku sebagai kakek Warsi itu memberikan harapan baru bagi Ki Wiradana. Ia melihat pada wajah dan sorot matanya, bahwa orang itu memiliki kemampuan berpikir melampaui orang-orang Tanah Perdikan Sembojan sendiri. Dengan demikian ia berharap bahwa selain Ki Suadagar, ayah Warsi dan Warsi sendiri, ia akan mendapat kawan berbincang lebih banyak lagi.

Hari itu, kakek Warsi itu masih belum mengatakan sesuatu. Ia masih saja berbicara tentang keluarganya. Tentang kampung halaman dan tentang dongeng-dongeng yang lain yang menarik bagi Ki Wiradana.

Namun dalam pada itu, ketika senja mulai membayang di langit, Ki Wiradana dan Ki Saudagar telah mempersiapkan lagi satu jebakan sebagaimana malam sebelumnya. Mungkin perampok itu datang lagi setelah mereka tahu, bahwa saudagar emas permata itu berada lagi di Tanah Perdikan Sembojan dan bermalam di penginapan yang terdahulu.

Tetapi nampaknya kakek Warsi yang baru datang itu telah berusaha untuk menahan saudagar itu, agar malam itu ia tidur di rumah Ki Wiradana.

“Ada yang ingin aku katakan,” berkata orang yang mengaku sebagai kakek Warsi.

“Kepada siapa?” bertanya saudagar itu, “Kepada Ki Wiradana dan istrinya atau

kepadaku.”

“Kepada kalian semuanya,” berkata orang itu.

Dengan demikian maka Ki Saudagar itu pun untuk malam itu telah bermalam di rumah Wiradana. Orang yang mengaku kakek Warsi itu mempunyai persoalan yang akan dibicarakan dengan mereka. Namun ayah Warsi yang mengaku sebagai saudagar itu mengerti, apa yang akan dibicarakan oleh pertapa dari Gunung Kemukus itu.

Sebenarnya malam turun perlahan-lahan di atas Tanah Perdikan Sembojan. Orang tua yang diperkenalkan Warsi sebagai kakeknya yang bernama Ki Randukeling, telah memanggil orang-orang yang ingin diajaknya berbicara di ruang dalam termasuk Warsi sendiri.

Setelah orang-orang itu berkumpul, dan setelah mereka meneguk minuman panas, maka Ki Randukeling itu pun berkata, “Aku minta maaf, bahwa aku datang dengan membawa satu persoalan yang barangkali justru akan dapat mengganggu ketenangan Ki Wiradana.”

Ki Wiradana menjadi berdebar-debar. Namun serba sedikit Warsi sudah dapat menduga, bahwa yang akan dikatakan oleh Ki Randukeling adalah persoalan Tanah Perdikan Sembojan dalam hubungannya dengan Pajang dan Jipang.

Ki Wiradana yang sama sekali masih belum mengetahui apa yang akan dikatakannya telah mendengarkannya dengan sungguh-sungguh, sementara itu Ki Randukeling berkata selanjutnya, “Ki Wiradana, bukankah Ki Wiradana sudah mengetahui serba sedikit persoalan yang timbul antara Demak, Pajang dan Jipang yang barangkali juga akan menyangkut banyak pihak yang lain? Nah, agaknya aku perlu berbicara serba sedikit tentang hal itu sesuai dengan pengetahuanku. Jika ternyata aku keliru, maka aku mohon dapat diluruskan.”

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Menilik sikap dan pembicaraannya, maka kakek Warsi itu benar-benar akan berarti baginya untuk membantunya memerintah Tanah Perdikan Sembojan yang terasa mulai bergejolak karena bermacam-macam sebab.

Dalam pada itu, Ki Randukeling melanjutkan, “Tetapi sebelumnya aku mohon Ki Wiradana dapat mempertimbangkan sebaik-baiknya. Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan. Aku tidak berkeberatan di dalam pertemuan ini hadir Ki Saudagar. Mungkin Ki Saudagar yang menurut dugaanku sering melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang jauh akan dapat memberikan pertimbangan atas pendapatku.”

Ki Wiradana menjadi semakin berdebar-debar. Dengan jantung yang terasa berdeguban semakin keras ia mendengarkan Ki Randukeling berkata selanjutnya. “Ki

Wiradana. Aku sudah mendengar dari Warsi, apa yang terjadi atasmu dengan pengunduran saat-saat kau dikukuhkan karena Pajang sedang sibuk. Sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi, karena persoalanmu tidak bersangkutan paut dengan persoalan yang terjadi di Demak. Adipati Pajang dapat saja melaksanakan kewajibannya atas Demak dan sekaligus mengukuhkan kedudukanmu. Mungkin Adipati itu memang tidak dapat datang sendiri ke Tanah Perdikan ini. Tetapi ia dapat memerintahkan orang lain untuk melakukannya.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya kakek. Ternyata sikap orang-orang Pajang tidak menguntungkan bagiku.”

“Itu adalah ciri orang-orang Pajang,” berkata Ki Randukeling selanjutnya.

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Ciri yang bagaimana kakek?”

“Orang-orang Pajang memang orang-orang yang bekerja sangat lamban. Bahkan lebih buruk dari itu, orang-orang Pajang termasuk Adipati Hadiwijaya, selalu menunda-nunda pekerjaan yang sebenarnya dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Bahkan kadang-kadang ada-ada saja alasan yang sebenarnya tidak masuk akal untuk memperlambat pekerjaan mereka. Bukan sekadar karena orang-orang Pajang adalah orang-orang yang malas, tetapi ada perasaan dengki terhadap keberhasilan seseorang. Mereka lebih senang melihat Ki Wiradana dalam keadaan terkatung-katung daripada Ki Wiradana dengan mantap menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan,” berkata Ki Randukeling.

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Pantas. Ada saja alasan Ki Tumenggung Wirajaya. Nampaknya Ki Tumenggung adalah seorang yang ramah, dan dengan ikhlas ingin membantu mempermudah penyelesaian persoalan pengukuhan ini. Tetapi agaknya

benar juga pendapat kakek. Semua orang Pajang memang bekerja dengan lamban, berpura-pura dan tidak jujur.”

“Tepat,” jawab Ki Randukeling, “Coba, ingat-ingat apa saja yang pernah dilakukan oleh Ki Tumenggung itu.”

“Ia nampaknya baik sekali terhadapku kakek. Tetapi ia telah mempersulit pengukuhan ini dengan alasan yang agaknya memang dibuat-buat. Ia memaksa untuk menemukan sebuah bandul dan rantainya yang sampai saat ini hilang sepeninggalan ayah. Menurut keterangan Ki Tumenggung, bandul emas yang bertatahkan gambar kepala seekor burung elang itu merupakan syarat bagi wisudaku sebagai Kepala

Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, Ki Tumenggung minta aku mencarinya sambil menunggu kesempatan setelah persoalan Kanjeng Adipati Pajang dapat diselesaikan,” jawab Ki Wiradana.

“Nah, bukankah sudah nyata,” berkata Ki Randukeling, “Sebenarnya syarat itu tidak perlu sama sekali. Siapakah yang meragukan bahwa Ki Wiradana adalah anak Ki Gede Sembojan yang terbunuh itu? Jika orang-orang Pajang tidak ingin mempersulit keadaan, maka pengukuhan itu dapat saja dilakukan tanpa pertanda itu dan tidak usah menunggu persoalan dengan Demak selesai.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Ki Randukeling. Karena itu, ia menjadi semakin kecewa terhadap sikap orang-orang Pajang. Bahkan Adipati Pajang sendiri. Karena ia pun telah langsung menghadapnya, namun ia tidak berhasil mendapatkan ketetapan waktu sebelum anaknya lahir.

Namun demikian, apakah yang dapat diperbuatnya, karena Tanah Perdikan Sembojan termasuk daerah kekuasaan Adipati Pajang. Segala keputusan hanya dapat diberikan oleh Pajang bagaimana pun bunyinya.

Dalam pada itu, ayah Warsi yang menyebut dirinya sebagai saudagar emas permata itu pun berkata, “Ki Randukeling. Aku adalah seorang pedagang keliling yang pernah mendatangi berbagai kota, termasuk Jipang, Pajang dan Demak.

Sebenarnya pemerintahan di Pajang adalah pemerintahan yang paling buruk dibandingkan dengan Kadipaten lain. Terutama Jipang. Jipang memiliki seorang Adipati yang terampil terengginas. Cepat bertindak dan tidak terlalu memikirkan persoalan-persoalan kecil yang tidak berarti. Seandainya persoalan Ki Wiradana ini terjadi di Jipang, maka aku kira segala sesuatunya tentu sudah mendapat penyelesaian sewajarnya.”

“Ya,” sahut Ki Randukeling, “Agaknya tidak ada persoalan apapun juga yang dapat timbul hanya karena bandul dan karena kesibukan. Sebenarnya Adipati Pajang tidak usah menyibukkan diri untuk mengurus Demak, karena sudah ada orang-orang tertentu, para pemimpin Demak, orang-orang tua serta para pemimpin agama yang memikirkan, bagaimana selanjutnya pemerintah di Demak sepeninggalan Kanjeng Sultan Trenggana.”

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Sementara itu Warsi pun bertanya, “Tetapi apakah kita boleh memilih kakek? Misalnya, kita ingin menempatkan Tanah Perdikan ini dibawah kuasa Jipang bukan Pajang.”

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan Warsi benar-benar telah

mengarah. Ternyata bahwa Warsi memang seorang yang memiliki ketajaman berpikir, sehingga ia dapat langsung membimbing pembicaraan itu ke sasaran tanpa disadari oleh Ki Wiradana.

Dipandanginya Warsi sejenak. Kemudian katanya kepada Ki Wiradana, “Sudah tentu kita tidak dapat memilih. Bukan kitalah yang menentukan, Tanah Perdikan ini berada dibawah kekuasaan siapa. Tetapi memang sudah ada ketentuan sebelumnya yang disetujui bersama antara para Adipati, bahwa satu lingkungan dinyatakan berada di wilayah Kadipaten tertentu. Karena itu, kita harus tunduk kepada satu ketentuan pembagian wilayah itu. Dan Pajang ternyata merupakan Kadipaten yang berhak memerintah Tanah Perdikan ini.”

“Tetapi ternyata Pajang tidak dapat berbuat sebaik-baiknya bagi kepentingan Tanah Perdikan ini kakek,” berkata Warsi pula.

Ki Randukeling termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Pertanyaanmu membuat aku berdebar-debar. Aku memang mempunyai persoalan yang dapat kita bicarakan malam ini dengan sungguh-sungguh. Langsung menyangkut hubungan antara Tanah Perdikan ini dengan Pajang.”

“Maksud kakek?” Warsi pulalah yang bertanya.

Ki Randukeling termenung sesaat. Ada semacam keragu-raguan membayang di wajahnya. Namun kemudian katanya, “Baiklah, aku tidak akan terlalu banyak memberikan alasan. Tetapi aku berharap bahwa kalian dapat memikirkan persoalan ini dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana aku katakan, aku tidak akan memaksa satu keputusan. Tetapi hendaknya masalah ini dipikirkan baik-baik,” Ki Randukeling berhenti sejenak, sementara Ki Wiradana menjadi berdebar-debar.

Lalu katanya lebih lanjut, “Ki Wiradana. Nampaknya Pajang memang tidak begitu menghiraukan Tanah Perdikan yang tidak terlalu dekat dengan pusat pemerintahan Kadipaten Pajang, sehingga Adipati Pajang menganggap bahwa Tanah Perdikan ini sama sekali tidak penting, atau barangkali Adipati Pajang memang tidak ingin melihat ketidakpastian terjadi di atas Tanah Perdikan ini. Karena itu, sebagai satu lingkungan yang hidup dan memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka kita tidak akan dapat menentukan sikap terhadap Pajang. Pada saat Pajang berada di dalam ketidakpastian. Karena Pajang adalah sebuah Kadipaten yang berada dibawah kekuasaan Demak, maka dalam kekalutan ini, diharapkan akan dapat terjadi pergeseran kekuatan dan kekuasaan dari keturunan Trenggana kembali ke keturunan Sekar Seda Lepen.”

Wiradana mengerutkan keningnya. Keterangan Ki Randukeling telah membuatnya menjadi berdebar-debar. Sementara itu Ki Randukeling berkata selanjutnya, “Ki Wiradana. Jika Pajang memang tidak lagi menganggap Tanah Perdikan ini penting untuk digarap dan dibimbing menuju ke satu keadaan yang mantap, maka buat apa Tanah Perdikan ini masih tetap bersandar kepada Pajang. Kenapa kita tidak beralih kiblat dengan menempatkan diri kita dibawah kekuasaan Jipang. Jipang letaknya memang tidak jauh, tetapi jika yang lebih jauh itu mampu memberikan tempat yang lebih baik bagi Tanah Perdikan ini, apa salahnya?”

Ki Wiradana menjadi tegang. Pada saat-saat ia mengikuti pembicaraan Ki Randukeling, ia memang sudah menduga, bahwa pembicaraan itu akan sampai kesana. Namun demikian, agaknya tawaran ini memang sangat menarik. Rasa-rasanya ia sudah tidak berpengharapan lagi untuk dapat dikukuhkan apalagi dalam waktu singkat karena beberapa alasan. Salah satu alasan adalah pertanda kuasa Tanah Perdikan Sembojan yang hilang itu.

“Memang mungkin hanya merupakan satu alasan saja,” berkata Ki Wiradana di dalam hatinya. “Tetapi sebenarnya Pajang atau justru Adipati Pajang ingin Tanah Perdikan ini hapus dan menjadi daerah Pajang sebagaimana Kademangan-kademangan yang tidak mempunyai wewenang menentukan lingkungannya sendiri selain patuh dan tunduk segala perintah dan paugeran dari Pajang, terutama menyangkut pajak.”

Namun dalam pada itu, Ki Wiradana tidak segera menjawab. Ada kebimbangan di dalam hatinya untuk menentukan pilihan, sehingga karena itu, maka untuk beberapa saat ia justru terdiam.

Karena Ki Wiradana justru termangu-mangu, maka Ki Randukeling itu pun berkata, “Kau tidak perlu gelisah dan memaksa diri untuk mengambil keputusan cucuku. Berpikirlah. Karena kau mempunyai seorang istri, maka bicarakanlah persoalanmu dengan istrimu.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah kakek. Aku akan mencoba merenungkan. Mungkin dalam waktu singkat kami, maksudku aku dan istriku sudah akan dapat mengambil keputusan.”

“Pertimbangkan keputusanmu baik-baik, karena persoalannya menyangkut bukan saja kau berdua, tetapi seisi Tanah Perdikan ini,” berkata kakek itu pula. Lalu,

“Selebihnya Jipang letaknya lebih jauh dari Pajang. Karena itu dalam beberapa hal, Tanah Perdikan ini akan mendapat lebih banyak kebebasan. Jipang tidak akan sempat membuat perhitungan sampai yang sekecil-kecilnya mengenai perkembangan

Tanah Perdikan ini, juga dalam hal perhitungan pajak. Apalagi sampai saat ini adalah sebuah Kadipaten yang kaya raya, sehingga hal-hal seperti itu tidak akan banyak mendapat perhatian.

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Tetapi ia memang tidak ingin mengambil keputusan. Ia akan membuat pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan keterangan-keterangan yang didengarnya dari kakek Warsi dan dari Ki Saudagar.

Dalam pada itu, ketika malam menjadi larut, maka orang-orang yang berbincang itu pun merasa telah cukup. Mereka pun kemudian dipersilakan beristirahat di bilik-bilik yang sudah disediakan. Saudagar emas itu pun bermalam pula di rumah Ki Wiradana sebagaimana pernah dilakukannya sebelumnya.

Namun, ketika malam menjadi sepi, dan para tamu Ki Wiradana sudah berada dibalik bilik masing-masing, maka Ki Wiradana masih duduk di ruang dalam bersama istrinya.

“Warsi,” berkata Ki Wiradana kemudian, “Kita sudah mendengar keterangan kakek tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat kita lakukan. Bagaimana menurut pendapatmu?”

“Segalanya terserah saja kepada kakang,” berkata Warsi sambil menunduk, “Mana yang baik bagi kakang, aku merasa akan baik juga bagiku.”

“Tetapi persoalan ini adalah persoalan yang gawat Warsi. Bukan saja menyangkut aku dan kau. Tetapi menyangkut Tanah Perdikan ini. Jika aku mengambil keputusan untuk menghindari kekuasaan Pajang dan menyatukan diri dengan Jipang, maka ada beberapa kemungkinan dapat terjadi. Mungkin Pajang akan datang untuk menghukum Tanah Perdikan ini. Menangkap aku dan bahkan mungkin keluargaku. Kemudian merampas Tanah Perdikan ini untuk selama-lamanya,” berkata Wiradana dengan sungguh-sungguh. “Tetapi jika kita tidak bergabung dengan Jipang seperti yang dikatakan oleh kakekmu itu, nasib Tanah Perdikan ini agaknya lambat laun juga akan sama saja. Tetapi sudah barang tentu tidak akan terjadi kekerasan sebagaimana jika kita dengan serta merta memisahkan diri dari Pajang. Sebab dengan demikian kita akan dapat disebut sebagai pemberontak.”

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Ia sendiri berada dalam kebimbangan. Selama ini ia adalah istri yang penurut, yang tidak banyak memberikan pendapat selain menurut saja, meskipun dengan cara lain, cara yang sangat lembut selalu memberikan tekanan yang tidak terlawan oleh Wiradana.

“Apakah aku dapat memberikan pendapatku dengan cara yang selama ini aku

pergunakan? pertanyaan itu mulai bergetar di hatinya.

Namun Warsi masih akan mencobanya. Jika ia mengalami kesulitan dalam persoalan yang penting dan gawat ini, maka terpaksa ia akan mempergunakan cara lain. Ia sendiri sudah memutuskan, bahwa Wiradana memang harus menempatkan diri dibawah

kuasa Jipang.

Sementara itu karena Warsi tidak segera menjawab, maka Ki Wiradana pun telah mendesaknya, “Aku memerlukan pendapatmu Warsi.”

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku hanya seorang istri kakang. Segala sesuatunya memang terserah kepadamu. Apa yang baik bagimu, tentu akan baik juga bagiku. Karena itu, barangkali kakang dapat berbicara sekali lagi dengan kakek. Kakang dapat minta pendapatnya. Apa yang sebaiknya kita lakukan di Tanah Perdikan ini. Namun sebenarnya aku kasihan melihat keadaanmu kaang. Meskipun aku kurang mengerti, tetapi rasa-rasanya orang-orang Pajang itu telah menganggap bahwa mereka dapat berbuat sesuka hatinya terhadapmu. Sebagai seorang istri aku hanya dapat merasakan sebagaimana kau rasakan. Sementara ini aku pun mengerti, bahwa kau tidak lagi menghormati Pajang sebagaimana sebelumnya. Namun segalanya terserah, manakah yang baik bagi kakang.”

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Seperti setiap kali terjadi, kata-kata istrinya yang dikatakannya tidak dalam nada pertimbangan selain sekadar pasrah itu memberinya dorongan untuk mengambil keputusan. Namun demikian ia sependapat, bahwa sebaiknya ia berbicara sekali lagi dengan kakek Warsi. Tetapi rasa-rasanya Ki Wiradana itu sudah mengerti bahwa Warsi sendiri agaknya tidak lagi menginginkannya untuk tetap berkiblat kepada Pajang, tetapi Warsi tidak berani mengatakannya dengan terus terang.

Tetapi Ki Wiradana tidak ingin mengganggu kakeknya yang sedang beristirahat. Karena itu maka segalanya yang menyumbat dadanya ditahankan sampai keesokan harinya.

Demikianlah, ketika Ki Wiradana dan tamu-tamunya duduk di sebuah amben besar di pagi harinya, menghadapi mangkuk-mangkuk minuman panas, rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu. Karena itu, maka Ki Wiradana lah yang kemudian membuka pembicaraan tentang kemungkinan untuk melepaskan diri dari Pajang dan bergabung dengan Jipang.

“Tetapi bagaimana jika Pajang itu datang dengan pasukan segelar sepapan?”

bertanya Ki Wiradana.

Kakek Warsi itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Semuanya akan dapat diperhitungkan sebaik-baiknya. Sudah barang tentu cucu tidak akan dengan serta merta mengumumkan, bahwa Tanah Perdikan Sembojan tidak lagi berada dibawah kuasa

Adipati Pajang. Kita akan melakukannya dengan diam-diam seolah-olah tidak terjadi sesuatu. Namun sementara itu, kita membuat hubungan dengan Jipang. Baru setelah Jipang menyatakan siap melindungi Tanah Perdikan ini, maka baru kita akan menyatakannya secara terbuka. Sementara itu, antara Jipang dan Pajang sudah tidak ada lagi pengikatnya yang akan dapat mengambil keputusan. Pada saat Demak masih berdiri, maka persoalan yang timbul antara dua Kadipaten, akan dicari penyelesaiannya di Demak. Tetapi kini tidak ada lagi kekuasaan Demak itu. Sedangkan siapakah yang akan menggantikannya, masih dalam persoalan. Bahkan mungkin kekuasaan Demak akan beralih ke Jipang karena Arya Penangsang memang berhak atas kekuasaan itu,” Kakek Warsi pun berhenti sejenak, sementara itu ayah Warsi yang mengaku sebagai saudagar itu pun berkata, “Aku mengerti. Jika aku diijinkan memberikan pendapatku, aku setuju dengan keterangan Ki Randukeling. Tidak ada yang dapat diharapkan lagi dari Pajang. Apalagi ketika pada saat terakhir aku sempat melihat Jipang meskipun hanya dalam waktu dua hari. Ternyata kekuatan Jipang jauh melampaui kekuatan Pajang. Jika terjadi sesuatu, maksudku jika terjadi pertentangan sehingga mengakibatkan perang maka tidak ada kekuatan yang akan dapat mengimbangi Jipang. Kecuali itu, Arya Penangsang adalah seseorang yang tidak ada duanya di Demak. Apalagi dibandingkan dengan Adipati Hadiwijaya dari Pajang. Karena itu, menurut pendapatku, jalan seperti yang dikatakan oleh Ki Randukeling itu akan dapat ditempuh oleh Tanah Perdikan ini, sementara itu, latihan-latihan bagi para pengawal Tanah Perdikan dapat ditingkatkan.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Hampir di luar sadarnya ia memandang laki-laki yang disebut ayah oleh Warsi, sehingga orang itu pun kemudian berdesis, “Agaknya memang tidak ada pilihan lain yang lebih baik.”

Pendapat orang-orang itu benar-benar telah menjeratnya. Namun demikian ia masih juga bertanya kepada Warsi, “Bagaimana pendapatmu Warsi. Kau lihat, orang-orang yang aku anggap mempunyai pengetahuan dan pengalaman ini berpendapat, bahwa sebaiknya kita meninggalkan Pajang dan berpihak kepada Jipang.”

Warsi menundukkan kepalanya. Namun katanya, “Aku tidak dapat memberikan pertimbangan apapun kakang, karena aku memang tidak mengerti. Tetapi disini ada kakek dan ada ayah. Sementara itu Ki Saudagar itu pun memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang Kadipaten-kadipaten yang berada di luar Pajang. Mereka telah memberikan pertimbangan mereka, sehingga segala sesuatunya kakanglah yang dapat memutuskannya. Bagiku, mana yang menguntungkan bagi kakang dan Tanah Perdikan ini adalah yang paling baik. Jika menurut kakang Jipang memberikan lebih banyak kemungkinan bagi kebaikan Tanah Perdikan ini, maka aku pun hanya mengikut saja.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Meskipun Warsi tidak menentukan, tetapi Ki Wiradana menjadi semakin mantap. Karena itu maka katanya, “Kakek. Jika pertimbangan kakek dan ayah demikian, diperkuat oleh keterangan Ki Saudagar, maka aku pun tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi dengan keterangan, bahwa perpindahan kiblat itu tidak akan menimbulkan kesulitan bagi Tanah Perdikan ini jika Pajang menggunakan kekerasan.”

“Aku akan membantu cucu,” berkata Ki Randukeling. “Aku mempunyai hubungan dengan orang-orang Jipang. Aku akan minta kepada mereka untuk melindungi Tanah Perdikan ini. Sementara itu para pengawal Tanah Perdikan ini sendiri harus mendapat latihan-latihan yang sungguh-sungguh. Pada saatnya Pajang tidak akan berani mengirimkan pasukannya keluar, jika mereka merasa terancam oleh pasukan Jipang.”

“Tetapi Jipang letaknya cukup jauh kakek,” berkata Wiradana.

“Tetapi Jipang dapat mengirimkan pasukannya segelar sepapan mendekati Pajang. Maka Pajang akan selalu merasa terancam bahaya,” berkata kakeknya.

Wiradana mengangguk-angguk. Agaknya kakeknya tidak asal saja mengutarakan pendapatnya. Tetapi ia pun mempunyai pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nalar. Sementara itu kakeknya berkata, “Jipang harus menempatkan pasukannya disebelah Barat Pajang agar perhatian mereka selalu tertuju ke Barat. Tidak ke Timur.”

Dengan demikian, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu telah mengambil satu keputusan. Namun keputusan itu akan tetap merupakan rahasia sampai saatnya Tanah Perdikan Sembojan mampu menghadapi kemungkinan Pajang mempergunakan kekerasan, dengan bantuan Jipang. Baru kemudian Tanah Perdikan

Sembojan akan menengadah wajahnya sambil berkata, “Pajang aku tidak memerlukan pengukuhanmu. Aku dapat berdiri tanpa Pajang.”

Dalam pada itu, kakek Warsi itu pun kemudian berkata, “Jika kau sudah bulat Wiradana, maka biarlah aku segera mulai dengan langkah-langkah berikutnya. Tetapi aku berpesan kepada semuanya yang mendengar keputusan ini untuk tetap merahasiakannya. Kau juga Warsi. Kau tidak boleh lupa membicarakannya jika kau sedang berkumpul dengan perempuan-perempuan lain. Tidak seorang pun boleh mengetahuinya.”

“Baik kakek,” jawab Warsi. “Aku akan selalu mengingatkannya.”

“Sementara ini segalanya dapat berjalan sebagaimana biasanya. Tidak ada perubahan-perubahan yang boleh nampak,” berkata Ki Randukeling selanjutnya. “Ya,” berkata Saudagar, “Aku pun akan melanjutkan usahaku menjebak perampok itu.”

“Tetapi bagaimana jika mereka justru orang-orang Jipang?” bertanya Wiradana. “Tidak apa-apa. Mereka harus ditangkap. Seperti aku katakan, sikap kalian tidak boleh berubah dengan serta merta,” sahut Ki Randukeling.

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Namun ia berharap bahwa keadaan Tanah Perdikan Sembojan akan menjadi lebih baik. Menurut ingatannya, sejak ayahnya menjadi Kepala Tanah Perdikan di Sembojan, Pajang memang tidak pernah memberikan bimbingan apapun juga. Diserhkannya segala sesuatunya kepada ayahnya untuk mengerjakan. Namun pada saat-saat tertentu, Pajang menghendaki Tanah Perdikan Sembojan membayar pajak berwujud apa saja yang dapat diserahkan. Bukan saja hasil bumi dan ternak. Tetapi juga uang. Sehingga dengan demikian, maka menurut penglihatan Ki Wiradana kemudian setelah ia mendapat keterangan dari kakek Warsi, Pajang hanya dapat memeras tanpa dapat memberikan apa-apa.

Ternyata keputusan Ki Wiradana itu ditanggapi dengan sungguh-sungguh oleh Ki Randukeling. Sebagai pengikut Arya Penangsang yang setia, maka ia tidak mau kehilangan kesempatan itu. Laporan tentang sikap Ki Wiradana itu harus segera sampai kepada para pimpinan di Jipang, terutama Patih Mantahun.

Namun sebelum kakek Warsi itu berada di Tanah Perdikan Sembojan, ia memang sudah berhubungan dengan petugas sandi dari Jipang. Orang itu harus berada pula di Sembojan dan pada suatu saat harus menemuinya.

Sebenarnya ketika Ki Randukeling itu pada satu pagi yang cerah berjalan-jalan di jalan bulak di antara tanaman padi yang subur, seseorang telah berjalan pula

searah di belakangnya. Namun orang itu berjalan lebih cepat, sehingga semakin lama jarak di antara keduanya semakin dekat.

Ketika orang itu kemudian berada tiga langkah dibelakang Ki Randukeling, maka orang itu bergumam, “Apakah aku berbicara dengan Ki Randukeling?”

Ki Randukeling berpaling. Dilihatnya seorang laki-laki muda berwajah cerah.

Laki-laki yang bertubuh tegap kekar, namun sama sekali tidak menunjukkan sifat dan tingkah laku yang garang.

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau Rangka Gupita?”

Laki-laki muda itu tersenyum. Katanya, “Aku mengikuti Ki Randukeling dari ujung bulak ini.”

“Sejak kapan kau berada di Tanah Perdikan ini?” bertanya Ki Randukeling.

“Sesuai dengan pesan Ki Randukeling,” jawab laki-laki yang disebut Rangka Gupita.

“Baiklah. Aku memang memerlukan kau segera,” berkata Ki Randukeling. “Kau akan bersamaku ke rumah Ki Wiradana. Dan aku akan menyebutmu sebagai cantrikku yang menyusul aku, karena seisi padepokanku di Gunung Kukusan sudah menungguku.”

“Terseher saja kepada Ki Randukeling,” jawab Rangka Gupita.

“Untuk selanjutnya aku hanya akan menyebut namamu saja. Tidak dengan gelarmu,” berkata Ki Randukeling.

“Mana yang baik bagi kita di daerah yang masih belum aku kenal betul ini,” jawab Rangka Gupita.

“Baiklah,” jawab Ki Randukeling. Lalu katanya, “Sebenarnya usahaku ternyata telah berhasil. Aku dapat membujuk Ki Wiradana untuk menempatkan dirinya dibawah pengaruh Jipang. Tanah Perdikan ini letaknya memang agak jauh dari Pajang.

Tetapi arahnya akan memberikan kemungkinan yang baik. Sementara itu, Jipang juga akan menempatkan pasukannya di sebelah barat Jipang.”

“Kau harus segera menyampaikan laporan kepada Ki Patih Mantahun. Yang perlu segera dilakukan adalah mengirimkan beberapa orang perwira yang akan melatih anak-anak muda Tanah Perdikan ini, agar pada saatnya dapat dipersiapkan untuk menghadapi Pajang, di samping prajurit Jipang yang akan dikirim kelak. Namun dengan kekuatan Tanah Perdikan ini, maka Jipang akan dapat menghemat prajuritnya, karena Jipang tentu akan menghadapi kekuatan-kekuatan lain,” berkata Ki Randukeling.

“Tetapi kekuatan yang paling besar adalah kekuatan Pajang,” sahut Rangka Gupita.

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tanah Perdikan ini juga akan dapat memberikan dukungan kekuatan menghadapi Pajang.”

Rangga Gupita mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat dengan Ki Randukeling. Dan aku akan segera melakukannya. Tetapi apakah aku perlu singgah di rumah Ki Wiradana?”

“Kau belum mengenalnya. Kau perlu berkenalan dengan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu,” berkata Ki Randukeling. “Tetapi sebagai cantrikku. Cantrik seorang pertama di Gunung Kukusan.”

“Baiklah. Aku akan berkenalan dengan Ki Wiradana. Tetapi kenapa aku harus diebut sebagai cantrik Gunung Kukusan? Apakah ada salahnya jika aku menyebut diriku seorang prajurit dari Jipang? Atau barangkali lebih lengkap lagi bahwa aku berada disini dalam tugas sandi?” berkata Rangga Gupita.

“Kita masih belum yakin akan sikap Ki Wiradana. Nampaknya memang masih belum mantap. Tetapi untuk sementara kau dapat menyebut dirimu cantrik Gunung Kukusan. Pada saatnya nanti kau akan mengatakan yang sebenarnya,” jawab Ki Randukeling.

“Jika demikian, maka aku harus menyesuaikan sikapku dan barangkali pakaianku?” bertanya Rangga Gupita.

“Bagaimana dengan pakaianmu? Kau sudah memakai pakaian seorang petani. Apalagi? Apakah pakaian cantrik itu harus lain dan barangkali lebih buruk dari pakaian seorang petani seperti yang kau pakai?” berkata Ki Randukeling.

“Memang kesannya, seorang cantrik adalah seseorang yang hidup dalam dunia tersendiri. Disebuah padepokan tanpa menghiraukan kehidupan di luar lingkungannya,” berkata Rangga Gupita.

“Aku adalah seorang pertapa. Tetapi jika aku keluar dari padepokan, maka aku akan menyesuaikan diri dengan tujuanku sehingga aku akan dapat menempatkan diri dimanapun dalam hubungan antar manusia,” berkata Ki Randukeling.

“Tetapi aku pernah melihat seorang pertapa dalam pakaian kusut yang sekadar dililitkan tubuhnya berada di jalan-jalan raya di Jipang,” berkata Rangga Gupita.

“Ah, tentu tidak. Tetapi mungkin juga, bahwa pertapa yang demikian benar-benar telah melepaskan diri dari hubungan lahiriah dengan dunia ini,” berkata Ki Randukeling. “Itulah bedanya antara mereka dengan aku. Aku masih menganggap diriku yang pertapa ini, sebagian dari lingkunganku. Aku masih berpikir tentang Tanah Perdikan Sembojan agar menjadi bagian dari Jipang dan melepaskan diri dari

Pajang. Aku masih mempunyai pilihan bahwa kekuasaan Demak sebaiknya kembali saja kepada keturunan Sekar Seda Lepen, dan tidak jatuh ke tangan keturunan Trenggana," jawab Ki Randukeling.

Rangga Gupita mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Aku mengerti. Dan kini Ki Randukeling justru sedang sibuk melibatkan diri dalam persoalan besar yang terjadi di Jipang."

"Ya. Demikianlah memang yang terjadi," jawab Ki Randukeling.

Rangga Gupita tersenyum. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Demikianlah keduanya pun kemudian berbelok dan melingkar lewat jalan sempit kembali ke padukuhan induk. Ketika mereka memasuki halaman rumah Ki Wiradana, maka orang-orang yang melihatnya menjadi heran, bahwa pertapa itu datang dengan seseorang.

Namun Ki Randukeling kemudian menjelaskan, bahwa orang itu adalah salah seorang cantriknya yang menyusulnya.

"Namanya Gupita," berkata Ki Randukeling kepada Ki Wiradana.

Gupita pun diterima dengan baik, sementara Ki Randukeling pun kemudian memanggil Ki Wiradana, Warsi dan laki-laki yang disebut sebagai ayah Warsi, sementara ia pun menyuruh memanggil saudagar emas berlian yang sedang berada di penginapannya dalam usahanya untuk menjebak dua orang perampok.

"Dua orang sedang pergi ke penginapan itu," Ki Wiradana memberitahukan kepada kakeknya ketika mereka sudah berkumpul di ruang tengah.

"Kita menunggu sejenak," berkata Ki Randukeling.

Sementara itu Warsi telah menghadirkan minuman hangat dan makanan. Namun sebenarnya bahwa ia telah mengerti apa yang akan dikatakan oleh kakeknya itu.

Sejenak kemudian, maka saudagar emas berlian yang menginap di penginapan itu pun telah datang pula dan duduk di antara mereka. Dengan kerut didahinya ia bertanya, "Apakah ada sesuatu yang penting dan harus segera ditangani?"

"Tidak terlalu penting Ki Saudagar," jawab Ki Randukeling. Bahkan ia pun masih sempat bertanya, "Bagaimana dengan perampok itu?"

"Mereka sama sekali tidak menampakkan dirinya," jawab Ki Saudagar itu.

"Ternyata mereka pun mempunyai perhitungan," berkata Ki Randukeling. Lalu,

"Tetapi baiklah. Aku akan mengatakan kepentinganku kali ini," kakek Warsi itu berhenti sejenak, lalu katanya, "Seorang cantrik dari padepokan telah menyusul.

Mereka menganggap bahwa aku telah pergi terlalu lama."

"Jadi kakek akan kembali?" bertanya Ki Wiradana.

"Ya. Aku akan kembali ke Gunung Kukusan. Tetapi aku pun akan langsung berhubungan dengan Jipang. Aku akan menyampaikan keputusan kalian. Namun aku berpesan, jangan melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian. Jangan membocorkan rahasia ini," jawab pertapa dari Kukusan itu.

"Lalu apakah yang dapat aku kerjakan disini?" bertanya Ki Wiradana.

Ki Randukeling mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Kau tetap dapat meningkatkan latihan-latihan bagi pengawalmu menurut kemampuan tenaga yang ada. Agaknya hanya kau sendirilah yang akan mampu memberikan latihan-latihan itu."

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Jawabnya, "Ya kakek. Aku disini seolah-olah hanya seorang diri. Aku harus melakukan semuanya."

"Apakah ayah cucu juga melakukan sebagaimana kau lakukan sekarang?" bertanya Ki Randukeling.

"Ya kakek. Ayah juga berbuat segala sesuatunya sendiri. Ada beberapa pengawal kepercayaannya. Tetapi kemampuan dan ilmunya tidak lebih baik dari yang kita lihat sekarang," jawab Ki Wiradana.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja saudagar emas dan berlian itu berkata, "Ki Wiradana. Jika Ki Wiradana tidak berkeberatan, aku bersedia membantu. Bukankah aku juga akan menjadi penghuni Tanah Perdikan ini jika aku sudah mendapatkan sebidang tanah disini? Bukankah juga menjadi kewajibanku untuk ikut serta berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikannya?"

Ki Wiradana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Terima kasih Ki Saudagar. Aku sangat berterima kasih. Dengan demikian maka tugasku akan menjadi sedikit ringan."

Laki-laki yang disebut ayah Warsi itu pun hampir saja ikut pula menyediakan diri. Tetapi Warsi menggamitnya, sehingga orang itu mengurungkan niatnya. Namun dalam pada itu, kakek Warsi itu pun berkata, "Wiradana. Jika aku berhasil berhubungan dengan Jipang, maka aku akan minta beberapa orang untuk melatih para pengawal di sini. Mereka adalah perwira-perwira prajurit Jipang yang memang mempunyai wewenang untuk menempa para prajurit. Dengan demikian maka para pengawal Tanah Perdikan ini akan mempunyai kemampuan seorang prajurit yang pilih tanding. Dalam keadaan yang demikian dibantu oleh sekelompok prajurit Jipang yang sebenarnya, maka Pajang tidak akan dapat berbuat apa-apa atas Tanah

Perdikan ini, sementara pasukan Jipang yang lain mengancam Pajang dari arah Barat.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Ia berharap bahwa segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik sehingga Tanah Perdikan Sembojan akan benar-benar mampu tegak di luar kekuasaan Pajang yang penilaian Ki Wiradana, tidak banyak menghiraukan kepentingan Tanah Perdikan itu, selain dengan tekanan telah memungut pajak yang besar.

Demikianlah, maka kakek Warsi itu pun telah menentukan, bahwa di pagi hari berikutnya ia akan meninggalkan Tanah Perdikan itu kembali ke Gunung Kukusan dan apabila mungkin akan berhubungan dengan Jipang untuk menyampaikan maksudnya. Namun sebelum meninggalkan Tanah Perdikan, kakek Warsi itu sempat memberikan pesan-pesan yang sangat berarti bagi Ki Wiradana untuk menyusun latihan-latihan bagi para pengawal.

Bahkan Ki Randukeling itu telah memberikan petunjuk tentang tataran para pengawal.

”Ada tiga tataran,” berkata Ki Randukeling. ”Tataran pertama, adalah mereka yang memang menyatakan diri sebagai pengawal. Jumlahnya memang tidak terlalu banyak. Tetapi mereka adalah pusat kekuatan Tanah Perdikan ini. Mereka harus tidak merangkap pekerjaan lain, kecuali mengkhususkan diri dalam tugasnya sebagai pengawal. Bahkan sawah ladang mereka pun harus mereka serahkan untuk digarap orang lain. Kepada mereka Ki Wiradana dapat memberikan penghasilan tetap bagi hidup mereka dan jika sudah berkeluarga, bagi keluarga mereka. Tataran kedua adalah anak-anak muda yang menyatakan diri bersedia menjadi pengawal di padukuhan masing-masing. Tetapi mereka tidak mengkhususkan diri. Mereka masih tetap dalam kerja mereka sehari-hari. Mereka harus bekerja di sawah dan ladang bagi hidup mereka dan keluarga mereka. Namun pada saat tertentu mereka mendapat tugas-tugas pengawalan, sebagai kewajiban mereka terhadap Tanah Perdikan. Mereka pun harus mendapat latihan-latihan yang baik sebagaimana seorang prajurit meskipun tidak akan sejajar dengan para pengawal khusus. Sedangkan tataran yang ketiga adalah semua laki-laki di Tanah Perdikan ini. Semua orang akan mendapat kewajiban untuk berbuat sebagaimana para pengawal jika Tanah Perdikan ini terancam bahaya. Tegasnya jika Tanah Perdikan ini diserang dari luar.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, ”Terima kasih kakek. Aku akan mencoba menyusun tataran pengawal di Tanah Perdikan ini sebagaimana kakek katakan.

Mudah-mudahan aku berhasil.”

”Latihan-latihan harus segera kau mulai. Kau tidak perlu menunggu kedatangan para perwira. Justru dengan demikian, maka tidak akan nampak perubahan yang serta merta dalam latihan-latihan para pengawal di Tanah Perdikan ini,” berkata kakek Warsi kemudian.

Pesan ini ternyata sangat berarti bagi Ki Wiradana. Bahkan telah menumbuhkan gejolak di dalam dadanya, mendorong tekadnya untuk membuat Tanah Perdikan Sembojan sebagai Tanah Perdikan yang kuat dan tidak tergoyahkan. Bukan saja menghadapi Pajang, tetapi juga menghadapi orang-orang Sembojan sendiri yang nampaknya ada beberapa pihak yang tidak dengan ikhlas melakukan perintah-perintahnya dan bahkan menunjukkan gejala untuk menentangnya. Sepeninggal kakek Warsi di saat yang telah direncanakan maka Ki Wiradanapun segera berkemas. Namun ia merasa sedikit heran, bahwa ternyata kakek Warsi adalah orang yang agaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Ia bukan seorang pertama yang berpandangan sesempit padepokannya. Bahkan menurut pendapat Ki Wiradana, ayah Warsi pun bukan seorang yang terlalu bodoh meskipun ia tidak lebih dari seorang penggandang.

”Nampaknya Warsi benar-benar tersesat ketika ia menjadi penari jalanan. Bagaimanakah pendapat kakeknya jika ia melihat bahwa Warsi berjalan beriringan dalam pakaian penari disepanjang jalan di malam hari, kemudian menanggapi kekasaran laki-laki dalam janggrung yang dibaui oleh tuak?” berkata Ki Wiradana di dalam hatinya.

Tetapi Ki Wiradana tidak mengatakan kepada siapapun juga pertanyaan yang terbersit di dalam hatinya itu.

Dalam pada itu, sepeninggalan kakek Warsi, Wiradana dan Ki Saudagar benar-benar telah bersiap untuk menyusun pasukan pengawal Tanah Perdikan dalam tataran sebagaimana dikatakan oleh kakek Warsi. Meskipun yang ada sebenarnya di Tanah Perdikan Sembojan sudah mirip sebagaimana dikatakan oleh Ki Randukeling, namun Wiradana harus menegaskan, yang manakah pengawal khusus dan yang manakah pengawal dalam tataran yang lebih luas.

Sementara itu, Warsi yang berbicara dengan laki-laki yang disebut ayahnya telah mengeram, “Kau jangan ikut-ikutan. Hampir saja aku lupa menampar mulutmu. Kau adalah seorang penggandang. Jangan merasa dirimu memiliki ilmu untuk ikut melatih para pengawal di Tanah Perdikan ini.”

Laki-laki itu hanya mengangguk saja.

“Nah, hati-hatilah menempatkan dirimu sebagaimana aku harus sangat berhati-hati menempatkan diriku,” berkata Warsi kemudian.

“Berpura-pura untuk waktu yang sangat lama kadang-kadang terlupa juga,” gumam laki-laki itu.

“Jika kau merusakkan permainan ini, aku bunuh kau,” geram Warsi.

Laki-laki itu tidak menjawab. Tidak ada gunanya berbantah dengan Warsi. Bahkan mungkin Warsi benar-benar akan menampar mulutku.

Demikianlah, Ki Wiradana telah bekerja keras untuk memperbaiki susunan tataran pengawalanya. Ia memang tidak terlalu banyak harus membuat perubahan-perubahan. Para pengawal yang ditunjuk untuk menjadi alas kekuatannya itulah yang kemudian dianggapnya sebagai pengawal khusus. Mereka sejak sebelumnya memang sudah menerima hadiah dan pemberian dari Ki Wiradana lebih banyak dari para pengawal yang lain dengan harapan bahwa mereka akan patuh dan selalu melakukan perintahnya.

“Jika mungkin, mereka sebaiknya ditempatkan di barak-barak tertentu. Meskipun tidak semua dari para pengawal khusus itu. Tetapi inti dari pasukan khusus yang mampu bergerak setiap saat dengan cepat. Katakanlah, mereka adalah pasukan pengawal berkuda dari Tanah Perdikan ini.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Namun dengan demikian, ia akan memerlukan anggaran yang banyak untuk kepentingan para pengawalanya.

“Pajak di Tanah Perdikan ini terlalu rendah,” berkata Ki Saudagar itu kepada Ki Wiradana. “Maksudku bagi mereka yang berkecukupan, pajak dapat dinaikkan serba sedikit. Ki Wiradana jangan menyebut bahwa mereka dikenakan pajak lebih banyak, tetapi mereka harus membayar iuran bagi peningkatan kesejahteraan Tanah Perdikan ini, termasuk segi keamanannya. Ki Wiradana dapat sedikit memberikan gambaran apa yang terjadi di Demak, sehingga dalam keadaan yang tidak menentu ini, mungkin terjadi kekisruhan,” Ki Saudagar itu berhenti sejenak.

Selanjutnya, “Orang-orang jahat, akan dapat memanfaatkan keadaan ini untuk kepentingan diri mereka sendiri. Apalagi jika perhatian para Adipati tertuju kepada pengisian tahta yang kosong itu. Tetapi lebih parah lagi jika terjadi benturan pendapat dan bahkan mungkin peperangan. Tetapi sekali lagi aku peringatkan pesan Ki Randukeling, bahwa Ki Wiradana untuk berpihak kepada Jipang adalah merupakan satu keputusan yang masih sangat rahasia. Hanya orang-orang di

dalam rumah Ki Wiradana sajarah yang boleh mengetahui. Pengawal yang paling dipercaya pun sebaiknya belum mendengar tentang keputusan ini.”

“Ya Ki Saudagar. Aku memang belum mengatakan kepada siapapun juga,” jawab Ki Wiradana.

“Bagus,” jawab saudagar itu. “Sementara itu Ki Wiradana dapat mengatur para pengawal sebaik-baiknya. Aku akan membantu memberikan latihan-latihan bersama seorang kawanku itu.”

“Terima kasih. Kita memang harus segera mulai,” berkata Ki Wiradana.

“Semakin cepat semakin baik. Aku yakin bahwa Ki Randukeling akan bergerak dengan cepat. Kita harus sudah siap dengan susunan tataran para pengawal sebelum beberapa orang perwira dari Jipang itu datang.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Dalam waktu sebulan aku akan sudah siap dengan susunan tataran para pengawal sebagaimana dikehendaki oleh kakek dari Gunung Kukusan. Aku tidak terlalu banyak membuat perubahan-perubahan. Yang penting bagiku adalah justru penegasan, nama-nama dari pasukan khusus dan nama-nama dari para pengawal yang lain.”

Dengan demikian, maka Ki Wiradana telah memanggil beberapa orang kepercayaan. Dengan singkat ia menguraikan keadaan yang mereka hadapi pada saat-saat terakhir, dengan kosongnya tahta di Demak, maka mungkin akan terjadi persoalan-persoalan yang tidak dikehendaki. Tetapi seperti yang dipesankan Ki Randukeling dan Ki Saudagar, persoalan hubungan antara Jipang dan Tanah Perdikan itu sama sekali tidak disinggunya.

Demikianlah, maka dalam waktu yang terhitung singkat, Ki Wiradana telah menyiapkan susunan tataran pada pengawal. Ia telah membuat suatu barak yang akan menjadi barak para pengawal khusus dari pasukan berkuda Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam waktu yang singkat pula, setiap padukuhan harus sudah mengirim nama-nama para pengawalnya.

Ki Saudagar ternyata mengagumi gerak Ki Wiradana yang cepat itu. Sebagaimana dikatakannya, dalam waktu satu bulan hanya lebih beberapa hari, semuanya telah tersusun rapi. Meskipun barak yang khusus bagi pengawal berkuda masih belum selesai sepenuhnya, tetapi sebagian dari pengawal berkuda yang pada umumnya terdiri dari anak-anak muda yang belum berkeluarga itu telah dapat mempergunakannya.

“Bagi mereka yang sudah berkeluarga akan tetap tinggal pada keluarga masing-masing,” berkata Ki Wiradana. “Tetapi mereka harus mampu bergerak cepat dan berada di barak pasukan pengawal berkuda dalam waktu pendek. Kecuali jika ada perintah lain,” berkata Ki Wiradana kepada para pengawal itu.

Dengan para pemimpin pengawal, Ki Wiradana telah membicarakan cara yang akan ditempuh untuk memberikan latihan-latihan yang lebih baik bagi mereka.

“Untuk sementara, aku dan Ki Saudagar akan menempa mereka dari pasukan pengawal yang tinggal di barak dan mereka yang termasuk pasukan pengawal khusus yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Hanya dalam waktu sekali sepekan, para pengawal di padukuhan-padukuhan akan mendapat latihan-latihan dari para pengawal khusus,” Ki Wiradana menegaskan.

Dengan demikian, maka Tanah Perdikan Sembojan itu nampaknya menjadi semakin hidup. Setiap hari mereka melihat latihan-latihan yang dilakukan oleh para pengawal khusus. Sedangkan sepekan sekali pasukan khusus itu justru mendapat waktu untuk beristirahat dari latihan-latihan mereka, tetapi mereka justru memberikan latihan-latihan kepada para pengawal yang lain di padukuhan-padukuhan.

Tetapi di samping kegiatan para pengawal yang membuat Tanah Perdikan Sembojan itu nampak bertambah perkasa, terdengar di banyak sudut Tanah Perdikan orang yang mengeluh. Ternyata peningkatan beban anggaran Tanah Perdikan Sembojan itu harus dipikul oleh rakyat. Orang-orang yang dianggap berkecukupan harus memberikan sumbangan khusus disamping pajak mereka. Bahkan kemudian bukan saja mereka yang berkecukupan. Pelaksanaannya ternyata telah menimbulkan persoalan-persoalan tersendiri.

Batas antara mereka yang berkecukupan dan yang tidak termasuk berkecukupan memang sulit untuk ditentukan. Apalagi ada kesengajaan dari para petugas yang menentukan batas untuk mengaburkan batasan yang tidak jelas itu, sehingga dengan demikian maka sebagian besar dari orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu dianggap saja berkecukupan. Sedakan besar kecilnya sumbangan yang harus mereka berikan itu pun merupakan masalah yang kadang-kadang harus diatasi dengan kekerasan.

Namun dalam pada itu, rakyat kecil di Tanah Perdikan Sembojan tidak dapat menolak ketentuan yang dipaksakan kepada mereka oleh Ki Wiradana, pengembal tugas Kepala Tanah Perdikan yang mempergunakan para pengawal khusus sebagai alat

untuk melaksanakan ketentuan itu. Yang dapat mereka lakukan tidak lebih dari mengeluh dan bergeremang di antara mereka.

Sementara itu, Rangga Gupita telah membawa berita tentang Tanah Perdikan Sembojan itu ke Jipang. Ketika ia langsung menyampaikan masalahnya kepada Ki Patih Mantahun, maka Ki Patih itu pun bertanya, "Apakah kau yakin bahwa Tanah Perdikan itu benar-benar dapat dipercaya."

"Pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan adalah cucu Ki Randukeling," jawab Rangga Gupita.

"Bawa Ki Randukeling kemari," berkata Ki Patih Mantahun.

"Ia berada di padepokannya, di Gunung Kukusan," jawab Rangga Gupita. "Ia ingin mempersiapkan segala sesuatunya, karena Ki Randukeling sendiri ternyata ingin tinggal untuk waktu yang agak lama di Tanah Perdikan Sembojan. Sehingga karena itu, maka ia harus mengatur padepokannya, agar selama ia tidak berada di padepokan, segala sesuatunya dapat berjalan lancar."

"Katakan, bahwa Mantahun ingin berbicara langsung. Aku kira ia akan menyediakan waktu, karena Ki Randukeling kadang-kadang mempunyai pikiran yang menarik, sebagaimana usahanya untuk menarik Tanah Perdikan Sembojan ke dalam lingkungan perjuangan Kanjeng Adipati Jipang. Justru karena kelak Sembojan yang menguntungkan dan tanahnya yang menurut pendengaranku sangat subur," berkata Ki Mantahun.

"Sebagian tanahnya memang sangat subur," jawab Rangga Gupita. "Tetapi baiklah. Aku akan menghubungi Ki Randukeling. Mudah-mudahan ia cepat selesai dengan padepokannya sendiri."

Sebenarnya, bahwa Ki Randukeling sama sekali tidak berkeberatan untuk pergi ke Jipang setelah ia selesai membenahi padepokan yang akan ditinggalkannya untuk waktu yang mungkin agak lama. Memang ada sesuatu yang ingin langsung dibicarakannya dengan Ki Patih Mantahun tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan di Tanah Perdikan Sembojan.

Namun sambil menunggu kedatangan Ki Randukeling maka para pemimpin di Jipang telah dapat membicarakan rencana yang mapan bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian, ketika Ki Randukeling benar-benar datang menemui Ki Patih Mantahun bersama Rangga Gupita, maka banyak persoalan yang sudah dapat disiapkan pemecahannya. Dengan demikian maka tidak banyak lagi masalah-masalah yang masih harus dipersoalkan.

“Yang perlu,” berkata Ki Randukeling, “Jipang harus segera mengirimkan beberapa orang perwira untuk memberikan latihan-latihan kepada para pengawal di Tanah Perdikan. Dengan demikian Tanah Perdikan itu akan dapat dipersiapkan, bukan saja sebagai sumber persediaan makanan, tetapi sumber kekuatan. Ki Patih mungkin tidak dapat memperkirakan, berapa lama Kanjeng Adipati Arya Penangsang memerlukan waktu untuk menyelesaikan perjuangannya.”

“Kau benar Ki Randukeling,” jawab Ki Patih Mantahun. “Kita harus bersiap-siap untuk perjuangan yang lama.”

“Bukankah sampai saat ini masih belum jelas, apa yang akan terjadi?” bertanya Ki Randukeling.

“Para pemimpin di Demak, orang-orang tua yang berpengaruh dan para Adipati sedang berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang paling baik bagi masa depan Tanah Perdikan ini. Tetapi pembicaraan itu tidak akan berkeputusan. Kanjeng Adipati di Jipang harus berpegangan kepada jalur kekuasaan yang sebenarnya di Demak, karena terbunuhnya ayahanda Adipati di Jipang telah menggeser jalur kedudukan Sultan di Demak, dari keturunan Sekar Seda Lepen kepada keturunan Trenggana,” berkata Patih Mantahun.

“Tetapi apakah Adipati Jipang mendapat cukup dukungan?” bertanya Ki Randukeling.

“Memang mungkin dukungan itu masih harus diperjuangkan. Tetapi itu merupakan bagian dari perjuangan Adipati Jipang dalam keseluruhan,” jawab Patih Mantahun. Namun kemudian, “Tetapi alat perjuangan terakhir adalah siap di Jipang. Kami, para pemimpin di Jipang sudah bertekad, bahwa alat perjuangan terakhir, yaitu kekuatan senjata, telah cukup memadai untuk melawan semua kekuatan yang mungkin akan bergabung, termasuk Pajang. Apalagi para pengawal di Tanah Perdikan Sembojan itu dapat dibina sebagaimana prajurit.”

“Sejak sebelumnya mereka sudah mendapat latihan-latihan yang tentu masih belum memadai. Tetapi setidaknya dapat merupakan pemanasan dari usaha berikutnya, menempa mereka menjadi prajurit-prajurit sebagaimana prajurit Jipang.”

Ki Patih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan mengirim beberapa orang perwira segera.”

“Sesudah aku berangkat ke Tanah Perdikan,” berkata Ki Randukeling.

“Kapan kau berangkat?” bertanya Ki Patih.

“Besok aku akan kembali ke padepokan. Hanya untuk satu malam. Kemudian aku akan

langsung menuju ke Tanah Perdikan. Bersama Rangka Gupita,” jawab Ki Randukeling.

“Jika demikian, aku akan mengirimkan beberapa orang perwira tiga hari mendatang. Mereka akan langsung pergi ke Tanah Perdikan Sembojan,” berkata Ki Patih.

“Perintahkan mereka menemui aku di Tanah Perdikan di rumah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikannya,” pesan Ki Randukeling. “Tetapi ingat, jangan menarik perhatian orang-orang kebanyakan. Dalam kelompok-kelompok kecil, yang sebanyak-banyaknya terdiri dari tiga orang.”

“Baik. Aku akan menuruti petunjukmu. Sementara itu, persiapan yang lain pun telah dilakukan,” berkata Ki Patih Mantahun.

“Sebaiknya Ki Patih mempersiapkan satu pasukan yang dapat memancing perhatian orang-orang Pajang. Jika kekerasan itu tidak dapat dihindari, maka biarlah sepasukan Jipang berada disebelah barat Pajang untuk menarik perhatian mereka. Sementara itu, Sembojan dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menyerang Pajang dari arah Selatan,” berkata Ki Randukeling.

“Kami akan sangat memperhatikan. Tetapi jika saatnya datang, aku akan menghubungi lagi Ki Randukeling sambil mengetahui sampai dimana persiapan yang dilakukan oleh Sembojan,” berkata Ki Patih.

Demikianlah, maka Ki Randukeling telah meninggalkan Jipang. Ia tidak merasa perlu berhubungan langsung dengan Arya Jipang, karena baginya Arya Jipang dan Ki Patih Mantahun tidak banyak bedanya. Meskipun Patih Mantahun telah cukup tua dilihat dari banyaknya umur, tetapi ia masih tetap seorang Patih yang pikirannya sangat diperlukan oleh Arya Jipang. Bahkan dalam umurnya yang semakin tua, bukan saja pikirannya yang masih jernih, tetapi kemampuan ilmunya jarang ada duanya. Sepeninggalan Ki Randukeling, Ki Patih Mantahun telah mempersiapkan beberapa orang perwira yang akan dikirim ke Tanah Perdikan Sembojan. Menurut perhitungannya maka agaknya duapuluh orang perwira yang berbobot akan dapat membentuk satu pasukan yang kuat dalam waktu yang singkat di Tanah Perdikan. Dengan demikian, maka Tanah Perdikan yang semula menjadi daerah kuasa Pajang itu justru akan dapat membayangi Pajang sendiri. Sementara pasukan Jipang yang sebenarnya akan berada di sebelah Barat Pajang.

“Memang hanya Pajang yang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh,” berkata Mantahun di dalam hatinya.

Sebenarnya bahwa saingan yang terberat bagi Arya Penangsang adalah Adipati

Pajang Hadiwijaya. Meskipun Hadiwijaya bukan menantu dari puteri tertua Sultan Trenggana, tetapi ia adalah orang yang dianggap memiliki kemampuan terbaik di antara keluarga Sultan Demak itu.

Meskipun demikian, Arya Penangsang tidak tanggung-tanggung menghadapi keturunan Trenggana yang dianggapnya telah merenggut tahta dari ayahnya. Sehingga dengan demikian, dalam kekuasaan yang wajar, ia tentu bukan salah seorang dari calon yang akan menggantikan Sultan Trenggana.

Dalam pada itu, Ki Patih Mantahun yang telah mempersiapkan duapuluh orang perwira pilihan, telah melaporkannya pula kepada Arya Penangsang bahwa Tanah Perdikan Sembojan telah menyatakan diri berdiri dipihak mereka.

“Kau yakin?” bertanya Arya Penangsang.

“Hamba yakin Kanjeng Adipati,” jawab Mantahun, “Karena hamba telah bertemu langsung sahabat hamba yang bernama Ki Randukeling.”

“Ya. Aku mengenal orang itu,” potong Arya Penangsang.

“Nah, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang kecewa terhadap Pajang itu adalah cucu Ki Randukeling,” jawab Patih Mantahun.

“Bagus,” jawab Arya Penangsang, “Kita harus menjadikan Tanah Perdikan itu, kecuali alas penyediaan makan bagi perjuangan jangka panjang, juga tenaga. Aku tidak berkeberatan atas rencanamu tentang Tanah Perdikan itu.”

“Hamba sudah menyiapkan duapuluh orang perwira terpilih,” berkata Mantahun.

“Biarlah mereka pergi,” jawab Arya Penangsang. “Tetapi mereka harus bekerja cepat. Mereka harus selalu menyesuaikan diri dengan langkah-langkah yang akan aku ambil.”

“Rangga Gupita berada di Tanah Perdikan itu pula. Ia adalah seorang perwira dari pasukan sandi. Ialah yang akan mengatur segala hubungan antara Tanah Perdikan Sembojan dengan Jipang,” jawab Mantahun.

“Tetapi apakah kita mungkin dalam waktu dekat, sebelum kita sempat berbuat sesuatu. Pajang telah datang dengan pasukannya untuk memaksa Tanah Perdikan itu kembali tunduk kepada kuasa Pajang?” bertanya Arya Penangsang.

“Terhadap Pajang, Tanah Perdikan itu belum menyatakan sikap. Baru kemudian, jika Tanah Perdikan itu sudah kuat, maka barulah ia akan menyatakan dirinya berada dibawah perlindungan Jipang. Sementara itu, Jipang telah menempatkan pasukannya untuk membayangi Pajang dari arah Barat,” jawab Patih Mantahun.

Arya Jipang mengangguk-angguk, “Aku memang merasa perlu untuk menekan Pajang

dengan menunjukkan kekuatan. Dengan demikian maka Pajang akan menjadi cemas, sehingga dalam pembicaraan-pembicaraan yang akan berlangsung, Pajang tidak akan bersitegang untuk mempertahankan keturunan Trenggana memegang kendali pemerintahan di Demak,” Arya Penangsang itu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi jika Tingkir itu tetap keras kepala, maka apaboleh buat. Pajang harus dihancurkan.” Dengan demikian, maka Arya Penangsang pun telah merestui rencana Patih Mantahun yang akan diterapkan di Tanah Perdikan Sembojan dan Arya Penangsangpun tidak berkeberatan untuk mengirimkan pasukannya ke sebelah Barat Pajang untuk memancing perhatian Pajang dan sekaligus memberikan tekanan dalam pembicaraan-pembicaraan yang diadakan di Demak.

Dengan ijin dan bahkan restu itu, berangkatlah duapuluh orang perwira ke Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi seperti pesan Ki Randukeling, maka duapuluh orang itu tidak pergi bersama-sama dalam satu iring-iringan. Mereka terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua atau tiga orang dengan mengikuti jalan yang berbeda-beda, sehingga dengan demikian kepergian mereka ke Tanah Perdikan tidak menarik perhatian orang disepanjang jalan. Apalagi dalam kemelut yang sedang terjadi di Demak, maka setiap keadaan akan selalu menjadi arah pengamatan dari pihak yang lain.

Beberapa hari kemudian, Ki Randukeling yang telah berada di Tanah Perdikan Sembojan itu lebih dahulu. Ia datang bersama Rangga Gupita yang diakunya sebagai cantriknya.

Kedatangan Ki Randukeling memberikan harapan-harapan baru bagi masa depan Tanah Perdikan itu, meskipun harus dilalui melewati masa-masa ketegangan.

Demikian Ki Randukeling berada kembali di Tanah Perdikan, maka ia pun segera menyampaikan kepada Ki Wiradana bahwa hubungan dengan Jipang sudah terjalin. “Dalam waktu dekat, akan datang para perwira yang mendapat tugas untuk menyusun kekuatan di Tanah Perdikan ini. Orang-orang Jipang percaya, bahwa disini, di Tanah Perdikan ini tersedia tenaga yang cukup. Jika terdapat beberapa orang yang dapat menyusunnya menjadi satu kekuatan yang teratur, maka kekuatan Tanah Perdikan ini harus diperhitungkan,” berkata Ki Randukeling kemudian.

“Terima kasih kakek,” jawab Ki Wiradana. “Waktunya memang menjadi semakin mendesak. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Warsi akan melahirkan, sementara itu, sama sekali tidak ada kabar dari Pajang tentang wisuda itu. Sehingga dengan demikian maka keputusan untuk berpihak kepada Jipang akan aku tunjukkan kepada

Pajang.”

“Tetapi jangan tergesa-gesa dan jangan bertindak sendiri. Kau harus menyesuaikan langkahmu dengan tahap-tahap yang dilakukan oleh Jipang menghadapi kemelut ini.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk, katanya, “Aku mengerti kakek.”

“Nah, sejak sekarang kau dapat mempersiapkan orang-orangmu. Duapuluh orang akan datang. Tidak hanya satu atau dua orang. kau sadari jumlah itu? Duapuluh orang. Satu kekuatan yang cukup besar bagi Tanah Perdikan ini. Dan mereka akan membantumu menyusun pasukan pengawal di Tanah Perdikan ini,” berkata Ki Randukeling. “Bukankah dengan demikian Tanah Perdikan ini akan menjadi Tanah Perdikan yang kuat?”

Ki Wiradana menjadi berdebar-debar. Namun ia pun merasa bahwa ternyata ia tidak harus bekerja sendiri sebagaimana dilakukan oleh ayahnya dahulu. Ia kini mempunyai beberapa orang kawan. Dan bahkan duapuluh orang perwira dari Jipang akan datang ke Tanah Perdikan ini.

Rencana kehadiran duapuluh orang perwira itu pun kemudian diberitahukan oleh Ki Wiradana dalam satu pertemuan tertutup para pemimpin pengawal Tanah Perdikan. Kepada mereka pun Wiradana belum mengatakan, bahwa orang-orang yang bakal datang

itu adalah orang-orang dari Kadipaten Jipang. Ki Wiradana hanya mengatakan, bahwa mereka adalah para sahabat kakeknya.

“Namun demikian, pada saatnya kalian memang harus mengetahui langkah-langkah yang akan kami ambil kemudian,” berkata Ki Wiradana.

Keterangan Ki Wiradana itu memang menjadi bahan pembicaraan para pemimpin pengawal. Mereka memang berpengharapan untuk mendapatkan ilmu yang lebih tinggi. Tetapi mereka juga ingin tahu, siapakah sebenarnya duapuluh orang yang bakal datang.

“Jika orang-orang itu sudah pasti berada di Tanah Perdikan ini, maka barulah aku akan memberitahukan persoalan yang sebenarnya kepada kalian,” berkata Ki Wiradana kepada para pemimpin pengawal yang agaknya selalu dibayangi oleh berbagai macam pertanyaan itu.

Wiradana menjadi gelisah menunggu kedatangan para perwira seperti yang dikatakan oleh Ki Randukeling. Tetapi Ki Randukeling berkata, “Mereka pasti akan datang. Mungkin hari ini. Mereka tidak akan berjarak lebih dari dua hari dari

kedatanganku.”

Sebenarnya seperti yang dikatakan oleh Ki Randukeling, maka orang pertama dan kedua telah datang pada hari itu. Mereka langsung menuju ke rumah Ki Wiradana, disusul dengan orang-orang berikutnya.

Agar tidak menarik perhatian orang-orang Sembojan sendiri, maka sebagian dari kuda-kuda mereka pun telah dibawa langsung ke halaman belakang.

Ternyata dua puluh orang itu datang berurutan dalam jarak waktu yang tidak terlalu dekat. Mereka memang menempuh jalan yang berbeda atau kecepatan yang berselisih, sehingga tidak menimbulkan kesan, bahwa orang-orang berkuda dalam kelompok-kelompok kecil itu merupakan satu kesatuan.

Setelah kedua puluh orang itu lengkap berada di rumah Ki Wiradana, maka mereka pun telah diterima dengan resmi oleh Ki Randukeling. Kemudian Ki Randukeling menyerahkan keduapuluh orang itu kepada Ki Wiradana.

“Ki Wiradana dapat memanfaatkan keduapuluh orang perwira ini untuk membentuk satu pasukan yang kuat di Tanah Perdikan ini,” berkata Ki Randukeling. Lalu, “Segala sesuatunya terserah kepada Ki Wiradana. Tetapi keduapuluh orang ini mempunyai pengetahuan dan pengalaman. Meskipun demikian, keputusan terakhir tetap pada Ki Wiradana, karena pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan disini adalah Ki Wiradana. Keduapuluh orang itu tidak mencampuri pemerintahan di Tanah Perdikan ini. Mereka datang untuk membantu Ki Wiradana. Tidak untuk menyaingi pemerintahan Ki Wiradana.”

Ki Wiradana pun kemudian menerima mereka dengan senang hati dan penuh dengan harapan bagi masa depan Tanah Perdikan itu. Untuk selanjutnya, keduapuluh orang itu akan ditempatkan di beberapa rumah yang sudah disediakan didekat barak yang sudah dibuat bagi para pengawal khusus.

Dengan kehadiran mereka, maka untuk selanjutnya Ki Wiradana tidak merasa perlu lagi untuk merahasiakan hubungan Tanah Perdikan itu dengan Jipang khusus terhadap para pemimpin pengawal. Namun demikian, para pemimpin pengawal itu harus merahasiakannya kepada orang-orang diluar lingkungan mereka karena Tanah Perdikan Sembojan tidak ingin Pajang segera melakukan tindakan seandainya mereka mengetahui. Jika berita tentang keduapuluh orang itu tersebar dan hubungan antara Tanah Perdikan Sembojan dengan Jipang meluas diketahui, maka hal itu tentu akan segera sampai kepada orang-orang Pajang. Karena itu orang-orang Sembojan harus berusaha untuk menyimpan rahasia itu sejauh mungkin dan

menyesuaikan langkah-langkah mereka dengan langkah-langkah yang diambil oleh Jipang menghadapi Demak dan Pajang.

Demikianlah dengan hati-hati, keduapuluh orang itu telah dirempatkan di rumah-rumah yang sudah disediakan didekat barak pada pengawal khusus. Sementara itu, Ki Wiradana telah mengambil langkah-langkah selanjutnya.

“Kalian harus membantu aku,” berkata Ki Wiradana. “Karena itu maka kalian harus melakukan kewajiban kalian dengan sebaik-baiknya. Keduapuluh orang yang datang itu merupakan satu kesempatan yang sangat baik bagi Tanah Perdikan ini, karena dengan demikian Tanah Perdikan ini akan dapat menyusun satu pasukan pengawal yang kuat, melampaui kekuatan Tanah Perdikan manapun juga. Kalian tidak lagi berada pada tataran pengawal Tanah Perdikan sebagaimana para pengawal Tanah Perdikan yang lain, tetapi kalian adalah prajurit-prajurit pilihan yang berada pada tataran prajurit Demak sendiri,” Ki Wiradana berhenti sejenak, lalu, “Namun demikian langkah-langkah yang aku ambil sekarang ini harus kalian rahasiakan. Keduapuluh orang itu akan berbaur menjadi satu dengan kalian, sehingga tidak akan nampak dari luar, bahwa disini ada duapuluh orang perwira dari prajurit Jipang.”

Para pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Mereka mendengarkan penjelasan Ki Wiradana yang panjang lebar dengan seksama, sehingga mereka pun mengerti dengan jelas segala maksud dan tujuannya.

Demikian, sejak saat itu, Ki Wiradana menyerahkan pasukan pengawalnya kepada para perwira itu untuk mendapatkan latihan-latihan yang sebaik-baiknya.

Pada hari-hari pertama, keduapuluh orang itu berusaha untuk mengetahui tingkat kemampuan para pengawal yang ada di barak yang akan menjadi alas ukuran untuk mulai dengan latihan-latihan berikutnya. Kemudian para perwira dari Jipang itu telah membagi para pengawal menjadi duapuluh kelompok kecil. Masing-masing sepuluh orang. Dengan demikian maka Tanah Perdikan Sembojan akan mempunyai duaratus orang yang akan menjadi inti kekuatan Tanah Perdikan itu.

Ternyata bahwa keduapuluh orang perwira itu pun telah menentukan waktu latihan sebagaimana ditentukan oleh Ki Wiradana sebelumnya.

“Kami akan memberikan satu hari dalam sepekan kepada kalian untuk melatih kawan-kawan kalian di padukuhan-padukuhan, sehingga dengan demikian maka para pengawal di padukuhan-padukuhan itu pun pada saatnya akan dapat membantu kalian dengan sebaik-baiknya,” berkata para perwira itu kepada kelompoknya.

Dengan demikian, maka mulailah Tanah Perdikan Sembojan dengan satu masa yang sangat sibuk. Para pengawal benar-benar harus menjalani latihan-latihan yang sangat berat, sebagaimana latihan-latihan yang dilakukan oleh prajurit. Apalagi para perwira itu menghadapi satu jumlah yang terhitung kecil bagi latihan-latihan keprajuritan.

Namun demikian ternyata rahasia bagi kedatangan duapuluh orang Jipang itu tetap merupakan rahasia yang hanya diketahui oleh para pemimpin pengawal dan duaratus pengawal khusus yang mendapat latihan yang sangat berat itu. Mereka dengan rapat menyimpan rahasia itu sehingga para pengawal di padukuhanpun tidak mengetahui, bahwa dalam latihan-latihan pasukan pengawal khusus itu terdapat orang-orang Jipang.

Sementara itu, latihan-latihan bagi para pengawal khusus itu memang sangat berat. Setiap pagi mereka menempa kemampuan jasmaniah mereka dengan berlari-lari menempuh jarak yang semakin lama semakin panjang. Memanjat lereng-lereng pegunungan atau meloncati bebatuan di sungai-sungai. Mereka mendapat latihan-latihan dalam perkelahian pribadi maupun dalam kelompok. Sementara itu pada saat-saat tertentu, mereka bersama-sama berlatih dalam perang gelar yang mapan.

Mereka pun diajari berkelahi dengan mempergunakan bermacam-macam senjata. Senjata yang disediakan, bahkan senjata apapun yang mereka ketemukan ditempat perkelahian itu terjadi. Batu, potongan kayu, bambu dan bahkan lumpur dan pasir.

“Kalian harus menjadi seorang yang mampu mengatasi segala persoalan yang dapat timbul di peperangan,” berkata para perwira itu kepada para pengawal.

Namun dalam pada itu, betapapun berat latihan-latihan yang harus mereka jalani, mereka pun mendapat keseimbangan dengan pemberian yang cukup banyak dari Ki Wiradana. Mereka tidak perlu lagi memikirkan makan dan minum. Mereka juga tidak memikirkan karena semuanya itu sudah disediakan oleh Ki Wiradana. Bahkan mereka masih mendapat uang untuk keperluan mereka yang lain.

Tetapi dengan demikian, maka semakin lama semakin banyaklah rakyat yang mengeluh. Pasukan pengawal khusus itu merupakan beban yang berat bagi Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun atas dasar beberapa pertimbangan Jipang justru telah memberikan bantuan atas terbinanya pasukan pengawal khusus itu bagi kepentingan Jipang, namun beban itu masih terasa sangat berat di pundak rakyat Tanah

Perdikan itu.

Meskipun demikian, keluhan mereka sama sekali tidak didengar oleh para pemimpin di Tanah Perdikan. Apalagi yang kemudian memegang kendali pemerintahan di Sembojan bukan lagi Ki Wiradana dan para pembantu serta orang-orang tua di Tanah Perdikan itu, tetapi justru orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya. Selain Ki Wiradana terdapat seorang pertapa yang disebut kakek Nyi Wiradana. Kemudian seorang saudagar emas dan berlian untuk menetap pula. Yang lain adalah seorang laki-laki yang disebut ayah Nyi Wiradana meskipun wajah mereka tidak mempunyai kemiripan sama sekali.

Sementara itu yang melaksanakan segala tugas di Tanah Perdikan itu memang sudah bergeser pula. Para Bekel di padukuhan-padukuhan tidak lagi bertugas apapun, karena semuanya telah dilaksanakan oleh para pemimpin pengawal yang bertanggung jawab langsung kepada Ki Wiradana. Para pemimpin pengawal itu hanya menghubungi para bekel untuk menentukan besar kecilnya pajak tambahan. Itu pun akhirnya yang mengambil keputusan adalah para pemimpin pengawal itu sendiri. Dalam pelaksanaan pemungutannya dilakukan oleh para pemimpin pengawal itu.

Dengan demikian, maka tata pemerintahan di Tanah Perdikan Sembojan memang benar-benar telah bergeser.

Dalam pada itu, dari hari kehari, kandungan Warsi pun menjadi semakin besar. Saat-saat kelahiranpun menjadi semakin dekat. Namun demikian Ki Wiradana sudah tidak lagi mempunyai keinginan untuk pergi ke Pajang menanyakan kemungkinan wisuda bagi pengukuhan jabatannya. Apalagi sampai sedemikian lama, Wiradana masih belum menemukan ciri kekuasaan di Tanah Perdikan Sembojan yang berupa sebuah bandul pada rantai yang terbuat dari emas dan bertatahkan lukisan kepala burung elang.

Demikianlah, pada saat-saat Tanah Perdikan Sembojan sedang sibuk meningkatkan kemampuannya di bidang kekuatan pasukannya serta menunggu kelahiran anak Warsi yang menjadi semakin dekat, maka di Demak telah terjadi satu kegemparan yang dengan cepat tersebar beritanya. Meskipun peristiwa itu sendiri tidak terjadi di Demak, namun peristiwa itu terjadi sebagai akibat kekosongan tahta di Demak.

Sunan Prawata, salah seorang putra Sultan Trenggana telah terbunuh.

Meskipun sulit untuk mengetahui bagaimana pembunuhan itu terjadi, namun didekat tubuh Sunan Prawata yang terbunuh bersama istrinya, terdapat mayat seorang yang diduga telah membunuh Sunan Prawata.

Sementara itu, berita kematian Sunan Prawata itu telah dihubungkan dengan niat adipati Jipang untuk mengambil kembali tahta dari Demak ke Jipang.

Ki Wiradana yang mendengar berita itu kemudian telah bertanya kepada Ki Randukeling, "Bagaimana pendapat kakek tentang berita ini."

"Aku mendengarnya dari para perwira Jipang yang mendapat berita dari penghubung mereka, bahwa Sunan Prawata seharusnya memang terbunuh," jawab Ki Randukeling. "Kenapa?" bertanya Ki Wiradana.

"Menurut orang-orang Jipang. Sunan Prawatalah yang memerintahkan seseorang membunuh ayah Adipati Jipang. Seandainya ayah Adipati Jipang itu tidak terbunuh, maka ialah yang berhak menggantikan kedudukan ayahnya yang pada waktu itu memegang kekuasaan di Demak. Tetapi karena ayah Adipati Jipang itu terbunuh, maka tahta telah diwariskan kepada adiknya, Sultan Trenggana," berkata Ki Randukeling.

"Tetapi apakah benar bahwa ayah Arya Penangsang dibunuh atas perintah Sunan Prawata?" bertanya Ki Wiradana.

Ki Randukeling mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Tidak ada seorang pun yang menghendaki kematiannya kecuali Sunan Prawata. Ia mengharap bahwa dengan demikian, maka tahta temurun kepada ayah Sunan Prawata. Pangeran Trenggana."

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Randukeling berkata, "Tidak ada yang dapat mengatakan yang sebenarnya. Baik kematian Sekar Seda Lepen, maupun kematian Sunan Prawata. Orang-orang yang membunuh mereka telah terbunuh pula ditempat kejadian, sehingga dengan demikian tidak ada seorang pun yang dapat menceriterakan, siapakah sebenarnya yang telah memerintah kepada orang-orang itu untuk melakukan pembunuhan. Namun yang sudah terjadi adalah Pengeran Sekar Seda Lepen terbunuh oleh orang yang kemudian dibunuh oleh para pengikut Pangeran Sekar Seda Lepen ditempat itu juga. Sedangkan pembunuh Sunan Prawata telah mati juga ditempat pembunuhan terjadi. Menilik keadaannya, maka keris yang dipergunakannya untuk membunuh Sunan Prawata dengan menusuknya sampai tembus dari dada ke punggung, bahkan ujung keris itu telah menyentuh pula istri Sunan Prawata itu pulalah yang dipergunakan untuk membunuh pembunuh itu dengan melemparkannya dan langsung mengenai pembunuh itu. Karena itu, maka segala macam

kesimpulan dan dugaan semata-mata. Meskipun demikian, dugaan itu tentu mendekati

kebenaran."

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Namun yang penting langkah-langkah ternyata sudah

mulai diambil dari pihak manapun juga. Justru langkah-langkah kekerasan. Yang terjadi adalah satu pembunuhan yang tentu akan mempunyai akibat berikutnya. Karena itu, maka Ki Wiradana menganggap peristiwa itu sebagai permulaan dari benturan-benturan mendatang. Termasuk di Tanah Perdikannya yang telah menentang Pajang Dengan peristiwa kematian Sunan Prawata itu, mungkin Pajang pun akan mulai menggerakkan pasukannya untuk mengatasi keadaan.

Dengan demikian, maka Ki Wiradana telah berusaha untuk bekerja lebih keras. Ia ingin membuat Tanah Perdikannya menjadi kuat dan jika saatnya datang, maka Tanah Perdikan Sembojan tidak akan mengecewakan.

Karena itu, maka Ki Wiradana telah berusaha dengan segenap alat kekuasaannya yang ada untuk menambah pemasukan pajak yang disebutnya sebagai bebaskan perjuangan bagi rakyat Tanah Perdikan. Dengan hasil pajak itu, Ki Wiradana telah membuat peralatan perang yang lebih baik dari yang telah ada. Ki Wiradana telah memerintahkan untuk membuat senjata, perisai dan alat-alat lain yang mungkin dipergunakan dalam peperangan.

Namun dengan demikian, maka rakyat Tanah Perdikan itulah yang merasa diri mereka menjadi semakin kering diperah oleh pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu. Tetapi mereka sama sekali tidak berani mengelak. Apalagi setelah mereka melihat, bahwa pengawal Tanah Perdikan Sembojan menjadi semakin kuat dan semakin garang meskipun terhadap tetangga-tetangga mereka sendiri.

Tetapi ternyata tidak semua orang dalam lingkungan pasukan pengawal khusus serta para pemimpin pengawal menjadi seperti orang yang kehilangan kiblat. ternyata masih ada dua orang di antara mereka yang tetap menyadari, apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan mereka. Tetapi karena mereka tidak mempunyai kesempatan serta kekuatan untuk menentang, maka untuk sementara mereka merasa lebih baik mengikuti arus. Bahkan mereka telah berusaha untuk dapat ikut serta terpilih menjadi pengawal khusus yang tinggal di barak dan mendapatkan latihan-latihan yang sangat berat, namun yang kemudian telah membuat mereka benar-benar setataran dengan prajurit Demak.

Sebenarnya bahwa duaratus orang pengawal Tanah Perdikan Sembojan telah menjadi pengawal pilihan. Kemampuan mereka tidak kalah dengan prajurit Demak

yang terpilih sekalipun. Namun demikian setiap dari mereka masih harus berlatih dengan keras untuk memelihara keadaan tubuh mereka dan meningkatkan kemampuan mereka. Baik secara pribadi maupun dalam kelompok-kelompok dan perang gelar yang lengkap.

Tetapi sebenarnya bahwa perkembangan Tanah Perdikan Sembojan bukannya tidak diamati oleh orang-orang diluar Tanah Perdikan itu. Tetapi bukan oleh Pajang, karena Pajang benar-benar sedang sibuk dengan persoalan Demak. Apalagi ketika berita tentang kematian Sunan Prawata telah sampai ke Pajang. Maka Pajang pun menjadi gempar pula.

Namun dalam pada itu, Kanjeng Adipati di Pajang ternyata jarang sekali berada di istananya di Pajang. Sebagian besar waktunya telah dipergunakan untuk mencoba memecahkan persoalan yang rumit yang terjadi di Demak. Bahkan Adipati Hadiwijaya masih berusaha untuk meleraikan setiap pertengkaran yang mungkin terjadi.

Tetapi ketika agaknya arah penunjukkan pewaris Demak adalah dirinya, maka kemudian telah timbul kesulitan pada Adipati Hadiwijaya untuk dianggap tidak berpihak. Orang-orang lain, terutama Arya Penangsang tentu menuduh, bahwa langkah-langkah yang diambilnya adalah sekadar meratakan jalan untuk mengangkat dirinya sendiri menjadi Sultan. Mungkin di Demak, mungkin di Pajang sendiri. Meskipun demikian, usaha Adipati Pajang itu masih juga dilanjutkannya, tanpa mengenal lelah.

Sementara itu, kekuatan Tanah Perdikan Sembojan pun telah menjadi semakin kuat. Pasukan pengawal khusus itu benar-benar merupakan pasukan yang luar biasa. Keadaan di Tanah Perdikan itu telah membuat sekelompok orang menjadi berprihatin. Dengan cermat mereka telah mengamati perkembangan yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. Mereka tidak yakin bahwa Tanah Perdikan itu akan dapat berkembang demikian pesatnya tanpa campur tangan orang lain.

Karena itu, maka dengan sangat hati-hati dua orang telah berada di Tanah Perdikan itu. Dengan cermat mereka mengamati keadaan. Sekali-sekali mereka melihat latihan-latihan yang telah diselenggarakan oleh para pengawal khusus. Meskipun tidak pernah mendengar di dalam pembicaraan dimanapun juga, namun dengan mengamati cara latihan yang dipergunakan maka kedua orang itu dapat menduga, bahwa para pengawal khusus itu telah mendapat tuntunan dari para prajurit Jipang.

"Latihan-latihan itu menunjukkan ciri yang sama dengan para prajurit di Jipang,"

berkata salah seorang di antara mereka.

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak dapat mengamati latihan-latihan itu terlalu lama, agar tidak ada seorang yang kemudian menjadi curiga.

Ketika keduanya meninggalkan tempat-tempat latihan maka yang seorang telah berkata, "Ya. Kita dapat memastikan. Jipang telah ikut campur di dalam persoalan ini."

"Bukankah Tanah Perdikan ini sebenarnya termasuk wilayah Pajang?" bertanya kawannya.

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Tanah Perdikan ini memang wilayah Pajang. Jika Jipang memasuki Tanah Perdikan ini tentu sudah dibicarakannya lebih dahulu dengan Ki Wiradana, sehingga dengan demikian maka Tanah Perdikan Sembojan

ternyata telah berusaha untuk melepaskan diri dari induknya dan berusaha menggabungkan diri dengan Jipang. Mungkin pergolakan yang terjadi di Demak dengan meninggalnya Sultan telah membuat Tanah Perdikan ini berubah sikap."

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Memang menarik untuk diketahui. Kita sebaiknya mengamati perkembangan ini dengan seksama. Kita biarkan saja saudagar emas itu di penginapannya. Agaknya ia memang dengan sengaja memancing kita untuk merampoknya sekali lagi."

Yang lain tersenyum. Katanya, "Tetapi aku justru ingin melakukannya. Aku ingin mengetahui sampai dimana tataran kemampuan para pengawal itu setelah mereka mendapat latihan-latihan dari orang-orang Jipang."

"Kita sudah dapat menduganya dengan melihat latihan-latihan yang sekadar dilakukan seperti anak-anak yang sedang bermain sembunyi-sembunyian dan kadang-kadang sedikit bermain senjata. Tetapi aku condong untuk sekadar mengganggu, agar Tanah Perdikan ini menyadari, bahwa mereka tidak dapat melakukan menurut kehendak hati mereka tanpa dinilai oleh orang lain," berkata yang seorang

"Bukankah dapat kita lakukan keduanya sekalipun?" jawab yang lain. "Mengganggu dan sedikit menunjukkan kepada para pengawal yang terlalu berbangga dengan kemampuan itu, bahwa apa yang telah mereka miliki bukan berarti apa-apa bagi mereka yang bertualang di dunia kanuragan."

Kawannya mengangguk-angguk. Lalu, "Apa yang akan kita lakukan?"

"Apakah sebaiknya kita membawa Iswari sekaligus dalam pakaian penarinya?" desis yang lain.

"Kita harus bertanya dahulu kepada Kiai Badra atau Kiai Soka," jawab kawannya.

"Tetapi kita berbuat sesuatu sekarang ini."

Yang lain mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Yang paling mudah adalah mencegat pengawal khusus yang sedang meronda di malam hari. Kita hentikan mereka dan kita rampas kudanya."

Kawannya mengangguk-angguk pula, "Aku sependapat," katanya.

"Tetapi apakah kita perlu meninggalkan pertanda perguruan Tidar Geni," desis yang seorang.

Tetapi kawannya menggeleng. Jawabnya, "Belum waktunya. Kita masih ingin membuat orang-orang Sembojan kebingungan."

Ternyata kedua orang itu benar-benar ingin melakukan apa yang mereka katakan. Mereka ingin menjajagi kemampuan para pengawal khusus, namun sekaligus mereka ingin menunjukkan, bahwa ada sesuatu yang harus diperhatikan oleh Tanah Perdikan Sembojan."

Sementara itu, karena sudah cukup lama tidak terjadi sesuatu di Tanah Perdikan Sembojan, maka para pemimpin pengawal dan para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan

itu tidak terlalu banyak memperhitungkan kemungkinan terjadinya kejahatan. Yang mereka pikirkan adalah peningkatan tataran para pengawal. Jika para pengawal menjadi kuat, maka tentu tidak ada orang yang berani mengganggu ketenangan Tanah Perdikan itu.

Namun yang terjadi ternyata berbeda dengan dugaan orang-orang Sembojan, bahwa sudah tidak ada lagi orang yang berani mengganggu ketenangan Tanah Perdikan itu. Karena itu, maka para pengawal tidak lagi banyak melakukan pengamatan di atas Tanah Perdikannya itu.

Meskipun demikian sekali-kali masih juga dilakukan perondaan yang melintasi jalan-jalan yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain. Itu pun sebenarnya dalam rangka pemeliharaan kewibawaan Ki Wiradana dengan meragakan pasukan pengawal berkudanya.

Namun yang terjadi, pada satu malam adalah justru mengejutkan sekali. Ketika dua orang pengawal berkuda melintasi sebuah bulak panjang, maka tiba-tiba mereka telah dihentikan oleh dua orang yang tidak dikenal. Dua orang yang nampaknya

kotor sekali, mengenakan caping bambu yang lebar dan bertelanjang dada. Salah seorang dari keduanya telah menyangkutkan ikat kepalanya dilehernya, sedangkan yang lain mengikatkan ikat kepalanya pada lambungnya.

Kedua orang pengawal yang merasa pernah ditempa oleh para perwira dari Jipang itu pun menghentikan kuda mereka. Dengan keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri, maka keduanya pun telah meloncat turun dan mengikatkan kuda mereka pada batang-batang perdu di pinggir jalan.

Sambil bertolak pinggang salah seorang dari keduanya itu pun bertanya, "He, apakah kalian orang-orang yang sudah gila. Ujud kalian memang mirip dengan orang gila. Apalagi tingkah laku kalian."

"O, tentu tidak Ki Sanak," berkata salah seorang yang telah menghentikan peronda itu, "Kami hanya ingin bertanya."

"Tetapi caramu menghentikan kudaku bukanlah cara seseorang yang ingin sekadar bertanya. Tetapi seolah-olah kalian ingin merampok kami. He, apakah kalian tidak mengetahui, bahwa kami berdua adalah dua orang dari pasukan pengawal khusus?" bertanya pengawal itu.

"Aku tidak tahu Ki Sanak," jawab orang yang menghentikannya. "Aku hanya mengetahui bahwa Ki Sanak berdua adalah orang-orang berkuda yang melintas." Pengawal itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Kau akan bertanya apa?" Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang di antara keduanya berkata, "Kami ingin bertanya, apakah jalan ini menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan?"

Kedua pengawal itu mengangguk-angguk. Kemudian yang seorang berkata, "Ya. Jalan ini menuju ke padukuhan induk. Apakah kau mempunyai keperluan di padukuhan induk?"

"Ya Ki Sanak," jawab orang yang tidak berbaju itu. "Kami mempunyai kepentingan dengan seorang perempuan yang bernama Warsi. Bekas seorang penari jalanan yang tidak tahu diri. Kepada keluarganya dan tetangga-tetangganya ia mengaku menjadi istri Kepala Tanah Perdikan Sembojan. He, bukankah itu ngayawara? Bukankah itu hanya sebuah mimpi dan bahkan mungkin akan dapat mencemarkan nama baik Kepala Tanah Perdikan disini?"

Kedua pengawal itulah yang kemudian saling berpandangan. Sejenak kemudian salah seorang dari kedua pengawal itu berkata, "Siapakah kalian sebenarnya?"

Jawab orang yang tidak berbaju itu seakan-akan meyakinkan, "Aku adalah

pamannya.”

“Kalau kau berhasil mencapai padukuhan induk, apa yang akan kau lakukan?”

bertanya pengawal itu.

“Aku akan melaporkannya kepada Kepala Tanah Perdikan ini. Biarlah Kepala Tanah Perdikan ini menangkap perempuan jalanan yang menyebut dirinya istri Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu,” jawab orang berwajah kotor itu.

Seorang di antara pengawal itu pun kemudian bertanya, “Apakah kau mengetahui, bahwa Kepala Tanah Perdikan Sembojan sudah meninggal? Sekarang, pemangku jabatan

Kepala Tanah Perdikan itu adalah anaknya, Ki Wiradana.”

“O,” orang berwajah kotor itu menangguk-angguk. “Tetapi apakah benar bahwa pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu kawin dengan seorang penari jalanan?”

Pertanyaan itu terlalu sulit untuk dijawab. Karena itu maka salah seorang pengawal itu berkata, “Bukankah penari itu kemenakanmu?”

“Seandainya kemenakanmu itu benar-benar kawin dengan seorang pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan, apakah kau merasa bangga?” bertanya pengawal itu.

“Tidak. Sama sekali tidak. Jika terjadi demikian tentu ada yang tidak wajar.

Apalagi menurut pendengaranku dengan sombong kemenakanku yang penari jalanan itu mengatakan, bahwa ia berhasil merebut Kepala Tanah Perdikan itu dari istrinya, seorang perempuan yang baik, yang berasal dari padepokan. Yang bekerja dengan jujur sebagai istri Kepala Tanah Perdikan bagi kesejahteraan Tanah Perdikan ini. Bahkan menurut pendengaranku, istri Kepala Tanah Perdikan yang lama itu telah dibunuh oleh suaminya sendiri hanya karena Kepala Tanah Perdikan, atau pemangkunya itu, ingin memperistri kemenakanku itu,” berkata orang berwajah kotor itu.

“Cukup,” tiba-tiba pengawal itu membentak. “Ingat kata-katamu dapat menyeretmu ke dalam kesulitan.”

“Tunggu Ki Sanak,” potong orang yang berwajah kotor itu. “Aku justru ingin melaporkannya kepada pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu, agar ia mengetahuinya. Dengan demikian maka ia akan dapat bertindak lebih baik menghadapi berita-berita yang dapat mencemarkan namanya.”

Kedua pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian seorang di antara mereka berkata, “Baiklah. Mari ikut kami. Kami akan mempertemukan kau dengan pemangku

Kepala Tanah Perdikan ini.”

Kedua orang yang berwajah kotor itulah yang kemudian menjadi termangu-mangu. Mereka tidak menyangka bahwa para pengawal itu akan menawarkan niatnya yang demikian. Namun sudah barang tentu keduanya tidak bermaksud menghadap Ki Wiradana. Karena itu maka seorang di antara mereka berkata, ”Kami hanya ingin tahu, apakah jalan ini menuju ke padukuhan induk.”

”Ya. Jalan ini memang menuju ke padukuhan induk. Karena itu, marilah, kita berjalan bersama-sama. Aku akan menuntun kudaku dan bersama-sama pula menghadap

Ki Wiradana, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini,” jawab salah seorang pengawal itu.

”Terima kasih,” jawab salah seorang dari kedua orang yang berwajah kotor itu.

”Kami akan pergi sendiri. Kami akan menghadap jika matahari telah terbit. Bukankah menghadap pada saat sekarang ini sudah tidak waktunya lagi.”

”Tetapi kau dapat menunggu dan jika kau tidak pergi ke padukuhan induk sekarang, dimana kau akan bermalam?” bertanya salah seorang dari kedua pengawal itu.

”Kami dapat bermalam dimana saja. Mungkin di banjar padukuhan terdekat. Tetapi mungkin ditempat lain,” jawab orang yang menyangkutkan ikat kepala di lehernya.

”Tidak Ki Sanak,” berkata pengawal itu. ”Justru karena tingkah laku kalian yang aneh, maka sebaiknya kalian pergi ke padukuhan induk bersama kami.”

”Kami berkeberatan Ki Sanak,” jawab orang yang mengikatkan ikat kepala di lambungnya.

”Keberatan atau tidak keberatan,” jawab pengawal yang seorang. ”Tegasnya, kami akan menangkap kalian karena sangat mencurigakan.”

Tetapi kedua orang berwajah kotor itu menggeleng. Yang seorang berkata, ”Jangan memaksa Ki Sanak. Apalagi berusaha menangkap kami. Kami datang dengan maksud baik. Seharusnya kalian justru membantu kami,” orang itu berhenti sejenak, lalu tiba-tiba saja ia berkata, ”Ki Sanak. Bukankah kalian tidak berkeberatan, bahwa untuk kepentingan kami selama berada di Tanah Perdikan ini, kalian meminjamkan kuda-kuda kalian? Nah, dengan demikian kalian telah membantu kami untuk membersihkan nama baik Kepala Tanah Perdikan kalian.”

Kedua pengawal itu menjadi tegang. Dengan demikian maka mereka pun pasti, bahwa kedua orang itu memang dengan sengaja ingin membuat persoalan.

Karena itu, maka kedua pengawal itu telah bersiap untuk menghadapinya sesuai

dengan keadaan. Apalagi keduanya merasa bahwa mereka adalah pengawal khusus yang telah ditempa baik secara berkelompok maupun secara pribadi oleh para perwira dari Jipang.

Salah seorang dari kedua pengawal itu pun berkata, "Kami memang sudah menduga bahwa kalian memang ingin merampok kuda-kuda kami yang besar dan tegar. Tetapi kalian ternyata telah salah langkah. Kami adalah pengawal khusus Tanah Perdikan ini. Kami adalah orang-orang kepercayaan Kepala Tanah Perdikan ini untuk menghadapi setiap usaha kejahatan."

"Kami bukan penjahat," jawab salah seorang di antara kedua orang berwajah kotor itu.

"Kau dapat saja menyebut dirimu bukan penjahat, bahkan seorang penolong atau seorang apapun juga menurut keinginan indahmu. Aku tidak akan berkeberatan. Tetapi bahwa kau ingin memiliki kuda kami itu adalah satu unsur kejahatan meskipun kau dapat menyebut dalih apapun juga. Nah, sekarang kalian tidak usah banyak bicara. Menyerahlah. Sebab jika kami sudah mulai bertindak, akibatnya mungkin akan lain daripada jika kalian sekadar menyerah sebelum melakukan perlawanan," berkata salah seorang dari kedua pengawal itu.

"Tidak terlalu penting Ki Saudagar," jawab Ki Randukeling. Bahkan ia pun masih sempat bertanya, "Bagaimana dengan perampok itu?"

"Mereka sama sekali tidak menampakkan dirinya," jawab Ki Saudagar itu.

"Ternyata mereka pun mempunyai perhitungan," berkata Ki Randukeling. Lalu, "Tetapi baiklah. Aku akan mengatakan kepentinganku kali ini," kakek Warsi itu berhenti sejenak, lalu katanya, "Seorang cantrik dari padepokan telah menyusul. Mereka menganggap bahwa aku telah pergi terlalu lama."

"Jadi kakek akan kembali?" bertanya Ki Wiradana.

"Ya. Aku akan kembali ke Gunung Kukusan. Tetapi aku pun akan langsung berhubungan dengan Jipang. Aku akan menyampaikan keputusan kalian. Namun aku berpesan, jangan melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian. Jangan membocorkan rahasia ini," jawab pertapa dari Kukusan itu.

"Lalu apakah yang dapat aku kerjakan disini?" bertanya Ki Wiradana.

Ki Randukeling mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Kau tetap dapat meningkatkan latihan-latihan bagi pengawalmu menurut kemampuan tenaga yang ada. Agaknya hanya kau sendirilah yang akan mampu memberikan latihan-latihan itu."

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Jawabnya, "Ya kakek. Aku disini seolah-olah hanya

seorang diri. Aku harus melakukan semuanya."

"Apakah ayah cucu juga melakukan sebagaimana kau lakukan sekarang?" bertanya Ki Randukeling.

"Ya kakek. Ayah juga berbuat segala sesuatunya sendiri. Ada beberapa pengawal kepercayaannya. Tetapi kemampuan dan ilmunya tidak lebih baik dari yang kita lihat sekarang," jawab Ki Wiradana.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja saudagar emas dan berlian itu berkata, "Ki Wiradana. Jika Ki Wiradana tidak berkeberatan, aku bersedia membantu. Bukankah aku juga akan menjadi penghuni Tanah Perdikan ini jika aku sudah mendapatkan sebidang tanah disini? Bukankah juga menjadi kewajibanku untuk ikut serta berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikannya?"

Ki Wiradana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Terima kasih Ki Saudagar. Aku sangat berterima kasih. Dengan demikian maka tugasku akan menjadi sedikit ringan."

Laki-laki yang disebut ayah Warsi itu pun hampir saja ikut pula menyediakan diri. Tetapi Warsi menggamitnya, sehingga orang itu mengurungkan niatnya. Namun dalam pada itu, kakek Warsi itu pun berkata, "Wiradana. Jika aku berhasil berhubungan dengan Jipang, maka aku akan minta beberapa orang untuk melatih para pengawal di sini. Mereka adalah perwira-perwira prajurit Jipang yang memang mempunyai wewenang untuk menempa para prajurit. Dengan demikian maka para pengawal Tanah Perdikan ini akan mempunyai kemampuan seorang prajurit yang pilih tanding. Dalam keadaan yang demikian dibantu oleh sekelompok prajurit Jipang yang sebenarnya, maka Pajang tidak akan dapat berbuat apa-apa atas Tanah Perdikan ini, sementara pasukan Jipang yang lain mengancam Pajang dari arah Barat."

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Ia berharap bahwa segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik sehingga Tanah Perdikan Sembojan akan benar-benar mampu tegak di luar kekuasaan Pajang yang penilaian Ki Wiradana, tidak banyak menghiraukan kepentingan Tanah Perdikan itu, selain dengan tekanan telah memungut pajak yang besar.

Demikianlah, maka kakek Warsi itu pun telah menentukan, bahwa di pagi hari berikutnya ia akan meninggalkan Tanah Perdikan itu kembali ke Gunung Kukusan dan apabila mungkin akan berhubungan dengan Jipang untuk menyampaikan maksudnya. Namun sebelum meninggalkan Tanah Perdikan, kakek Warsi itu sempat memberikan

pesan-pesan yang sangat berarti bagi Ki Wiradana untuk menyusun latihan-latihan bagi para pengawal.

Bahkan Ki Randukeling itu telah memberikan petunjuk tentang tataran para pengawal.

”Ada tiga tataran,” berkata Ki Randukeling. ”Tataran pertama, adalah mereka yang memang menyatakan diri sebagai pengawal. Jumlahnya memang tidak terlalu banyak. Tetapi mereka adalah pusat kekuatan Tanah Perdikan ini. Mereka harus tidak merangkap pekerjaan lain, kecuali mengkhususkan diri dalam tugasnya sebagai pengawal. Bahkan sawah ladang mereka pun harus mereka serahkan untuk digarap orang lain. Kepada mereka Ki Wiradana dapat memberikan penghasilan tetap bagi hidup mereka dan jika sudah berkeluarga, bagi keluarga mereka. Tataran kedua adalah anak-anak muda yang menyatakan diri bersedia menjadi pengawal di padukuhan masing-masing. Tetapi mereka tidak mengkhususkan diri. Mereka masih tetap dalam kerja mereka sehari-hari. Mereka harus bekerja di sawah dan ladang bagi hidup mereka dan keluarga mereka. Namun pada saat tertentu mereka mendapat tugas-tugas pengawalan, sebagai kewajiban mereka terhadap Tanah Perdikan. Mereka pun harus mendapat latihan-latihan yang baik sebagaimana seorang prajurit meskipun tidak akan sejajar dengan para pengawal khusus. Sedangkan tataran yang ketiga adalah semua laki-laki di Tanah Perdikan ini. Semua orang akan mendapat kewajiban untuk berbuat sebagaimana para pengawal jika Tanah Perdikan ini terancam bahaya. Tegasnya jika Tanah Perdikan ini diserang dari luar.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, ”Terima kasih kakek. Aku akan mencoba menyusun tataran pengawal di Tanah Perdikan ini sebagaimana kakek katakan. Mudah-mudahan aku berhasil.”

”Latihan-latihan harus segera kau mulai. Kau tidak perlu menunggu kedatangan para perwira. Justru dengan demikian, maka tidak akan nampak perubahan yang serta merta dalam latihan-latihan para pengawal di Tanah Perdikan ini,” berkata kakek Warsi kemudian.

Pesan ini ternyata sangat berarti bagi Ki Wiradana. Bahkan telah menumbuhkan gejolak di dalam dadanya, mendorong tekadnya untuk membuat Tanah Perdikan Sembojan sebagai Tanah Perdikan yang kuat dan tidak tergoyahkan. Bukan saja menghadapi Pajang, tetapi juga menghadapi orang-orang Sembojan sendiri yang nampaknya ada beberapa pihak yang tidak dengan ikhlas melakukan perintah-perintahnya dan bahkan menunjukkan gejala untuk menentangnya.

Sepeninggal kakek Warsi di saat yang telah direncanakan maka Ki Wiradanapun segera berkemas. Namun ia merasa sedikit heran, bahwa ternyata kakek Warsi adalah orang yang agaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Ia bukan seorang pertama yang berpandangan sesempit padepokannya. Bahkan menurut pendapat Ki Wiradana, ayah Warsi pun bukan seorang yang terlalu bodoh meskipun ia tidak lebih dari seorang penggandang.

“Nampaknya Warsi benar-benar tersesat ketika ia menjadi penari jalanan.

Bagaimanakah pendapat kakeknya jika ia melihat bahwa Warsi berjalan beriringan dalam pakaian penari disepanjang jalan di malam hari, kemudian menanggapi kekasaran laki-laki dalam janggrung yang dibaui oleh tuak?” berkata Ki Wiradana di dalam hatinya.

Tetapi Ki Wiradana tidak mengatakan kepada siapapun juga pertanyaan yang terbersit di dalam hatinya itu.

Dalam pada itu, sepeninggalan kakek Warsi, Wiradana dan Ki Saudagar benar-benar telah bersiap untuk menyusun pasukan pengawal Tanah Perdikan dalam tataran sebagaimana dikatakan oleh kakek Warsi. Meskipun yang ada sebenarnya di Tanah Perdikan Sembojan sudah mirip sebagaimana dikatakan oleh Ki Randukeling, namun Wiradana harus menegaskan, yang manakah pengawal khusus dan yang manakah pengawal dalam tataran yang lebih luas.

Sementara itu, Warsi yang berbicara dengan laki-laki yang disebut ayahnya telah mengeram, “Kau jangan ikut-ikutan. Hampir saja aku lupa menampar mulutmu. Kau adalah seorang penggandang. Jangan merasa dirimu memiliki ilmu untuk ikut melatih para pengawal di Tanah Perdikan ini.”

Laki-laki itu hanya mengangguk saja.

“Nah, hati-hatilah menempatkan dirimu sebagaimana aku harus sangat berhati-hati menempatkan diriku,” berkata Warsi kemudian.

“Berpura-pura untuk waktu yang sangat lama kadang-kadang terlupa juga,” gumam laki-laki itu.

“Jika kau merusakkan permainan ini, aku bunuh kau,” geram Warsi.

Laki-laki itu tidak menjawab. Tidak ada gunanya berbantah dengan Warsi. Bahkan mungkin Warsi benar-benar akan menampar mulutku.

Demikianlah, Ki Wiradana telah bekerja keras untuk memperbaiki susunan tataran pengawalnya. Ia memang tidak terlalu banyak harus membuat perubahan-perubahan. Para pengawal yang ditunjuk untuk menjadi alas kekuatannya itulah yang kemudian

dianggapnya sebagai pengawal khusus. Mereka sejak sebelumnya memang sudah menerima hadiah dan pemberian dari Ki Wiradana lebih banyak dari para pengawal yang lain dengan harapan bahwa mereka akan patuh dan selalu melakukan perintahnya.

“Jika mungkin, mereka sebaiknya ditempatkan di barak-barak tertentu. Meskipun tidak semua dari para pengawal khusus itu. Tetapi inti dari pasukan khusus yang mampu bergerak setiap saat dengan cepat. Katakanlah, mereka adalah pasukan pengawal berkuda dari Tanah Perdikan ini.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Namun dengan demikian, ia akan memerlukan anggaran yang banyak untuk kepentingan para pengawalnya.

“Pajak di Tanah Perdikan ini terlalu rendah,” berkata Ki Saudagar itu kepada Ki Wiradana. “Maksudku bagi mereka yang berkecukupan, pajak dapat dinaikkan serba sedikit. Ki Wiradana jangan menyebut bahwa mereka dikenakan pajak lebih banyak, tetapi mereka harus membayar iuran bagi peningkatan kesejahteraan Tanah Perdikan ini, termasuk segi keamanannya. Ki Wiradana dapat sedikit memberikan gambaran apa yang terjadi di Demak, sehingga dalam keadaan yang tidak menentu ini, mungkin terjadi kekisruhan,” Ki Saudagar itu berhenti sejenak.

Selanjutnya, “Orang-orang jahat, akan dapat memanfaatkan keadaan ini untuk kepentingan diri mereka sendiri. Apalagi jika perhatian para Adipati tertuju kepada pengisian tahta yang kosong itu. Tetapi lebih parah lagi jika terjadi benturan pendapat dan bahkan mungkin peperangan. Tetapi sekali lagi aku mengingatkan pesan Ki Randukeling, bahwa Ki Wiradana untuk berpihak kepada Jipang adalah merupakan satu keputusan yang masih sangat rahasia. Hanya orang-orang di dalam rumah Ki Wiradana sajalah yang boleh mengetahui. Pengawal yang paling dipercaya pun sebaiknya belum mendengar tentang keputusan ini.”

“Ya Ki Saudagar. Aku memang belum mengatakan kepada siapapun juga,” jawab Ki Wiradana.

“Bagus,” jawab saudagar itu. “Sementara itu Ki Wiradana dapat mengatur para pengawal sebaik-baiknya. Aku akan membantu memberikan latihan-latihan bersama seorang kawanku itu.”

“Terima kasih. Kita memang harus segera mulai,” berkata Ki Wiradana.

“Semakin cepat semakin baik. Aku yakin bahwa Ki Randukeling akan bergerak dengan cepat. Kita harus sudah siap dengan susunan tataran para pengawal sebelum beberapa orang perwira dari Jipang itu datang.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Katanya, “Dalam waktu sebulan aku akan sudah siap dengan susunan tataran para pengawal sebagaimana dikehendaki oleh kakek dari Gunung Kukusan. Aku tidak terlalu banyak membuat perubahan-perubahan. Yang penting bagiku adalah justru penegasan, nama-nama dari pasukan khusus dan nama-nama dari para pengawal yang lain.”

Dengan demikian, maka Ki Wiradana telah memanggil beberapa orang kepercayaan. Dengan singkat ia menguraikan keadaan yang mereka hadapi pada saat-saat terakhir, dengan kosongnya tahta di Demak, maka mungkin akan terjadi persoalan-persoalan yang tidak dikehendaki. Tetapi seperti yang dipesankan Ki Randukeling dan Ki Saudagar, persoalan hubungan antara Jipang dan Tanah Perdikan itu sama sekali tidak disinggunginya.

Demikianlah, maka dalam waktu yang terhitung singkat, Ki Wiradana telah menyiapkan susunan tataran pada pengawal. Ia telah membuat suatu barak yang akan menjadi barak para pengawal khusus dari pasukan berkuda Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam waktu yang singkat pula, setiap padukuhan harus sudah mengirim nama-nama para pengawalnya.

Ki Saudagar ternyata mengagumi gerak Ki Wiradana yang cepat itu. Sebagaimana dikatakannya, dalam waktu satu bulan hanya lebih beberapa hari, semuanya telah tersusun rapi. Meskipun barak yang khusus bagi pengawal berkuda masih belum selesai sepenuhnya, tetapi sebagian dari pengawal berkuda yang pada umumnya terdiri dari anak-anak muda yang belum berkeluarga itu telah dapat mempergunakannya.

“Bagi mereka yang sudah berkeluarga akan tetap tinggal pada keluarga masing-masing,” berkata Ki Wiradana. “Tetapi mereka harus mampu bergerak cepat dan berada di barak pasukan pengawal berkuda dalam waktu pendek. Kecuali jika ada perintah lain,” berkata Ki Wiradana kepada para pengawal itu.

Dengan para pemimpin pengawal, Ki Wiradana telah membicarakan cara yang akan ditempuh untuk memberikan latihan-latihan yang lebih baik bagi mereka.

“Untuk sementara, aku dan Ki Saudagar akan menempa mereka dari pasukan pengawal yang tinggal di barak dan mereka yang termasuk pasukan pengawal khusus yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Hanya dalam waktu sekali sepekan, para pengawal di padukuhan-padukuhan akan mendapat latihan-latihan dari para pengawal khusus,” Ki Wiradana menegaskan.

Dengan demikian, maka Tanah Perdikan Sembojan itu nampaknya menjadi semakin hidup. Setiap hari mereka melihat latihan-latihan yang dilakukan oleh para pengawal khusus. Sedangkan sepekan sekali pasukan khusus itu justru mendapat waktu untuk beristirahat dari latihan-latihan mereka, tetapi mereka justru memberikan latihan-latihan kepada para pengawal yang lain di padukuhan-padukuhan.

Tetapi di samping kegiatan para pengawal yang membuat Tanah Perdikan Sembojan itu nampak bertambah perkasa, terdengar di banyak sudut Tanah Perdikan orang yang mengeluh. Ternyata peningkatan beban anggaran Tanah Perdikan Sembojan itu harus dipikul oleh rakyat. Orang-orang yang dianggap berkecukupan harus memberikan sumbangan khusus disamping pajak mereka. Bahkan kemudian bukan saja mereka yang berkecukupan. Pelaksanaannya ternyata telah menimbulkan persoalan-persoalan tersendiri.

Batas antara mereka yang berkecukupan dan yang tidak termasuk berkecukupan memang sulit untuk ditentukan. Apalagi ada kesengajaan dari para petugas yang menentukan batas untuk mengaburkan batasan yang tidak jelas itu, sehingga dengan demikian maka sebagian besar dari orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu dianggap saja berkecukupan. Sedakan besar kecilnya sumbangan yang harus mereka berikan itu pun merupakan masalah yang kadang-kadang harus diatasi dengan kekerasan.

Namun dalam pada itu, rakyat kecil di Tanah Perdikan Sembojan tidak dapat menolak ketentuan yang dipaksakan kepada mereka oleh Ki Wiradana, pengembal tugas Kepala Tanah Perdikan yang mempergunakan para pengawal khusus sebagai alat untuk melaksanakan ketentuan itu. Yang dapat mereka lakukan tidak lebih dari mengeluh dan bergeremang di antara mereka.

Sementara itu, Ranga Gupita telah membawa berita tentang Tanah Perdikan Sembojan itu ke Jipang. Ketika ia langsung menyampaikan masalahnya kepada Ki Patih Mantahun, maka Ki Patih itu pun bertanya, "Apakah kau yakin bahwa Tanah Perdikan itu benar-benar dapat dipercaya."

"Pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan adalah cucu Ki Randukeling," jawab Ranga Gupita.

"Bawa Ki Randukeling kemari," berkata Ki Patih Mantahun.

"Ia berada di padepokannya, di Gunung Kukusan," jawab Ranga Gupita. "Ia ingin mempersiapkan segala sesuatunya, karena Ki Randukeling sendiri ternyata ingin

tinggal untuk waktu yang agak lama di Tanah Perdikan Sembojan. Sehingga karena itu, maka ia harus mengatur padepokannya, agar selama ia tidak berada di padepokan, segala sesuatunya dapat berjalan lancar."

"Katakan, bahwa Mantahun ingin berbicara langsung. Aku kira ia akan menyediakan waktu, karena Ki Randukeling kadang-kadang mempunyai pikiran yang menarik, sebagaimana usahanya untuk menarik Tanah Perdikan Sembojan ke dalam lingkungan perjuangan Kanjeng Adipati Jipang. Justru karena kelak Sembojan yang menguntungkan dan tanahnya yang menurut pendengaranku sangat subur," berkata Ki Mantahun.

"Sebagian tanahnya memang sangat subur," jawab Rangga Gupita. "Tetapi baiklah. Aku akan menghubungi Ki Randukeling. Mudah-mudahan ia cepat selesai dengan padepokannya sendiri."

Sebenarnya, bahwa Ki Randukeling sama sekali tidak berkeberatan untuk pergi ke Jipang setelah ia selesai membenahi padepokan yang akan ditinggalkannya untuk waktu yang mungkin agak lama. Memang ada sesuatu yang ingin langsung dibicarakannya dengan Ki Patih Mantahun tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan di Tanah Perdikan Sembojan.

Namun sambil menunggu kedatangan Ki Randukeling maka para pemimpin di Jipang telah dapat membicarakan rencana yang mapan bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian, ketika Ki Randukeling benar-benar datang menemui Ki Patih Mantahun bersama Rangga Gupita, maka banyak persoalan yang sudah dapat disiapkan pemecahannya. Dengan demikian maka tidak banyak lagi masalah-masalah yang masih harus dipersoalkan.

"Yang perlu," berkata Ki Randukeling, "Jipang harus segera mengirimkan beberapa orang perwira untuk memberikan latihan-latihan kepada para pengawal di Tanah Perdikan. Dengan demikian Tanah Perdikan itu akan dapat dipersiapkan, bukan saja sebagai sumber persediaan makanan, tetapi sumber kekuatan. Ki Patih mungkin tidak dapat memperkirakan, berapa lama Kanjeng Adipati Arya Penangsang memerlukan waktu untuk menyelesaikan perjuangannya."

"Kau benar Ki Randukeling," jawab Ki Patih Mantahun. "Kita harus bersiap-siap untuk perjuangan yang lama."

"Bukankah sampai saat ini masih belum jelas, apa yang akan terjadi?" bertanya Ki Randukeling.

"Para pemimpin di Demak, orang-orang tua yang berpengaruh dan para Adipati

sedang berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang paling baik bagi masa depan Tanah Perdikan ini. Tetapi pembicaraan itu tidak akan berkeputusan. Kanjeng Adipati di Jipang harus berpegangan kepada jalur kekuasaan yang sebenarnya di Demak, karena terbunuhnya ayahanda Adipati di Jipang telah menggeser jalur kedudukan Sultan di Demak, dari keturunan Sekar Seda Lepen kepada keturunan Trenggana,” berkata Patih Mantahun.

“Tetapi apakah Adipati Jipang mendapat cukup dukungan?” bertanya Ki Randukeling.

“Memang mungkin dukungan itu masih harus diperjuangkan. Tetapi itu merupakan bagian dari perjuangan Adipati Jipang dalam keseluruhan,” jawab Patih Mantahun. Namun kemudian, “Tetapi alat perjuangan terakhir adalah siap di Jipang. Kami, para pemimpin di Jipang sudah bertekad, bahwa alat perjuangan terakhir, yaitu kekuatan senjata, telah cukup memadai untuk melawan semua kekuatan yang mungkin akan bergabung, termasuk Pajang. Apalagi para pengawal di Tanah Perdikan Sembojan itu dapat dibina sebagaimana prajurit.”

“Sejak sebelumnya mereka sudah mendapat latihan-latihan yang tentu masih belum memadai. Tetapi setidaknya dapat merupakan pemanasan dari usaha berikutnya, menempa mereka menjadi prajurit-prajurit sebagaimana prajurit Jipang.”

Ki Patih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan mengirim beberapa orang perwira segera.”

“Sesudah aku berangkat ke Tanah Perdikan,” berkata Ki Randukeling.

“Kapan kau berangkat?” bertanya Ki Patih.

“Besok aku akan kembali ke padepokan. Hanya untuk satu malam. Kemudian aku akan langsung menuju ke Tanah Perdikan. Bersama Ranga Gupita,” jawab Ki Randukeling.

“Jika demikian, aku akan mengirimkan beberapa orang perwira tiga hari mendatang. Mereka akan langsung pergi ke Tanah Perdikan Sembojan,” berkata Ki Patih.

“Perintahkan mereka menemui aku di Tanah Perdikan di rumah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikannya,” pesan Ki Randukeling. “Tetapi ingat, jangan menarik perhatian orang-orang kebanyakan. Dalam kelompok-kelompok kecil, yang sebanyak-banyaknya terdiri dari tiga orang.”

“Baik. Aku akan menuruti petunjukmu. Sementara itu, persiapan yang lain pun telah dilakukan,” berkata Ki Patih Mantahun.

“Sebaiknya Ki Patih mempersiapkan satu pasukan yang dapat memancing perhatian

orang-orang Pajang. Jika kekerasan itu tidak dapat dihindari, maka biarlah sepasukan Jipang berada disebelah barat Pajang untuk menarik perhatian mereka. Sementara itu, Sembojan dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menyerang Pajang dari arah Selatan,” berkata Ki Randukeling.

“Kami akan sangat memperhatikan. Tetapi jika saatnya datang, aku akan menghubungi lagi Ki Randukeling sambil mengetahui sampai dimana persiapan yang dilakukan oleh Sembojan,” berkata Ki Patih.

Demikianlah, maka Ki Randukeling telah meninggalkan Jipang. Ia tidak merasa perlu berhubungan langsung dengan Arya Jipang, karena baginya Arya Jipang dan Ki Patih Mantahun tidak banyak bedanya. Meskipun Patih Mantahun telah cukup tua dilihat dari banyaknya umur, tetapi ia masih tetap seorang Patih yang pikirannya sangat diperlukan oleh Arya Jipang. Bahkan dalam umurnya yang semakin tua, bukan saja pikirannya yang masih jernih, tetapi kemampuan ilmunya jarang ada duanya. Sepeninggalan Ki Randukeling, Ki Patih Mantahun telah mempersiapkan beberapa orang perwira yang akan dikirim ke Tanah Perdikan Sembojan. Menurut perhitungannya maka agaknya duapuluh orang perwira yang berbobot akan dapat membentuk satu pasukan yang kuat dalam waktu yang singkat di Tanah Perdikan. Dengan demikian, maka Tanah Perdikan yang semula menjadi daerah kuasa Pajang itu justru akan dapat membayangi Pajang sendiri. Sementara pasukan Jipang yang sebenarnya akan berada di sebelah Barat Pajang.

“Memang hanya Pajang yang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh,” berkata Mantahun di dalam hatinya.

Sebenarnya bahwa saingan yang terberat bagi Arya Penangsang adalah Adipati Pajang Hadiwijaya. Meskipun Hadiwijaya bukan menantu dari puteri tertua Sultan Trenggana, tetapi ia adalah orang yang dianggap memiliki kemampuan terbaik di antara keluarga Sultan Demak itu.

Meskipun demikian, Arya Penangsang tidak tanggung-tanggung menghadapi keturunan Trenggana yang dianggapnya telah merenggut tahta dari ayahnya. Sehingga dengan demikian, dalam kekuasaan yang wajar, ia tentu bukan salah seorang dari calon yang akan menggantikan Sultan Trenggana.

Dalam pada itu, Ki Patih Mantahun yang telah mempersiapkan duapuluh orang perwira pilihan, telah melaporkannya pula kepada Arya Penangsang bahwa Tanah Perdikan Sembojan telah menyatakan diri berdiri dipihak mereka.

“Kau yakin?” bertanya Arya Penangsang.

“Hamba yakin Kanjeng Adipati,” jawab Mantahun, “Karena hamba telah bertemu langsung sahabat hamba yang bernama Ki Randukeling.”

“Ya. Aku mengenal orang itu,” potong Arya Penangsang.

“Nah, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang kecewa terhadap Pajang itu adalah cucu Ki Randukeling,” jawab Patih Mantahun.

“Bagus,” jawab Arya Penangsang, “Kita harus menjadikan Tanah Perdikan itu, kecuali alas penyediaan makan bagi perjuangan jangka panjang, juga tenaga. Aku tidak berkeberatan atas rencanamu tentang Tanah Perdikan itu.”

“Hamba sudah menyiapkan duapuluh orang perwira terpilih,” berkata Mantahun.

“Biarlah mereka pergi,” jawab Arya Penangsang. “Tetapi mereka harus bekerja cepat. Mereka harus selalu menyesuaikan diri dengan langkah-langkah yang akan aku ambil.”

“Rangga Gupita berada di Tanah Perdikan itu pula. Ia adalah seorang perwira dari pasukan sandi. Ialah yang akan mengatur segala hubungan antara Tanah Perdikan Sembojan dengan Jipang,” jawab Mantahun.

“Tetapi apakah kita mungkin dalam waktu dekat, sebelum kita sempat berbuat sesuatu. Pajang telah datang dengan pasukannya untuk memaksa Tanah Perdikan itu kembali tunduk kepada kuasa Pajang?” bertanya Arya Penangsang.

“Terhadap Pajang, Tanah Perdikan itu belum menyatakan sikap. Baru kemudian, jika Tanah Perdikan itu sudah kuat, maka barulah ia akan menyatakan dirinya berada dibawah perlindungan Jipang. Sementara itu, Jipang telah menempatkan pasukannya untuk membayangi Pajang dari arah Barat,” jawab Patih Mantahun.

Arya Jipang mengangguk-angguk, “Aku memang merasa perlu untuk menekan Pajang dengan menunjukkan kekuatan. Dengan demikian maka Pajang akan menjadi cemas, sehingga dalam pembicaraan-pembicaraan yang akan berlangsung, Pajang tidak akan bersitegang untuk mempertahankan keturunan Trenggana memegang kendali pemerintahan di Demak,” Arya Penangsang itu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi jika Tingkir itu tetap keras kepala, maka apableh buat. Pajang harus dihancurkan.”

Dengan demikian, maka Arya Penangsang pun telah merestui rencana Patih Mantahun yang akan diterapkan di Tanah Perdikan Sembojan dan Arya Penangsangpun tidak berkeberatan untuk mengirimkan pasukannya ke sebelah Barat Pajang untuk memancing perhatian Pajang dan sekaligus memberikan tekanan dalam pembicaraan-pembicaraan yang diadakan di Demak.

Dengan ijin dan bahkan restu itu, berangkatlah duapuluh orang perwira ke Tanah

Perdikan Sembojan. Tetapi seperti pesan Ki Randukeling, maka duapuluh orang itu tidak pergi bersama-sama dalam satu iring-iringan. Mereka terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua atau tiga orang dengan mengikuti jalan yang berbeda-beda, sehingga dengan demikian kepergian mereka ke Tanah Perdikan tidak menarik perhatian orang disepanjang jalan. Apalagi dalam kemelut yang sedang terjadi di Demak, maka setiap keadaan akan selalu menjadi arah pengamatan dari pihak yang lain.

Beberapa hari kemudian, Ki Randukeling yang telah berada di Tanah Perdikan Sembojan itu lebih dahulu. Ia datang bersama Rangga Gupita yang diakunya sebagai cantriknya.

Kedatangan Ki Randukeling memberikan harapan-harapan baru bagi masa depan Tanah Perdikan itu, meskipun harus dilalui melewati masa-masa ketegangan.

Demikian Ki Randukeling berada kembali di Tanah Perdikan, maka ia pun segera menyampaikan kepada Ki Wiradana bahwa hubungan dengan Jipang sudah terjalin. “Dalam waktu dekat, akan datang para perwira yang mendapat tugas untuk menyusun kekuatan di Tanah Perdikan ini. Orang-orang Jipang percaya, bahwa disini, di Tanah Perdikan ini tersedia tenaga yang cukup. Jika terdapat beberapa orang yang dapat menyusunnya menjadi satu kekuatan yang teratur, maka kekuatan Tanah Perdikan ini harus diperhitungkan,” berkata Ki Randukeling kemudian.

“Terima kasih kakek,” jawab Ki Wiradana. “Waktunya memang menjadi semakin mendesak. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Warsi akan melahirkan, sementara itu, sama sekali tidak ada kabar dari Pajang tentang wisuda itu. Sehingga dengan demikian maka keputusan untuk berpihak kepada Jipang akan aku tunjukkan kepada Pajang.”

“Tetapi jangan tergesa-gesa dan jangan bertindak sendiri. Kau harus menyesuaikan langkahmu dengan tahap-tahap yang dilakukan oleh Jipang menghadapi kemelut ini.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk, katanya, “Aku mengerti kakek.”

“Nah, sejak sekarang kau dapat mempersiapkan orang-orangmu. Duapuluh orang akan datang. Tidak hanya satu atau dua orang. kau sadari jumlah itu? Duapuluh orang. Satu kekuatan yang cukup besar bagi Tanah Perdikan ini. Dan mereka akan membantumu menyusun pasukan pengawal di Tanah Perdikan ini,” berkata Ki Randukeling. “Bukankah dengan demikian Tanah Perdikan ini akan menjadi Tanah Perdikan yang kuat?”

Ki Wiradana menjadi berdebar-debar. Namun ia pun merasa bahwa ternyata ia tidak harus bekerja sendiri sebagaimana dilakukan oleh ayahnya dahulu. Ia kini mempunyai beberapa orang kawan. Dan bahkan duapuluh orang perwira dari Jipang akan datang ke Tanah Perdikan ini.

Rencana kehadiran duapuluh orang perwira itu pun kemudian diberitahukan oleh Ki Wiradana dalam satu pertemuan tertutup para pemimpin pengawal Tanah Perdikan. Kepada mereka pun Wiradana belum mengatakan, bahwa orang-orang yang bakal datang

itu adalah orang-orang dari Kadipaten Jipang. Ki Wiradana hanya mengatakan, bahwa mereka adalah para sahabat kakeknya.

“Namun demikian, pada saatnya kalian memang harus mengetahui langkah-langkah yang akan kami ambil kemudian,” berkata Ki Wiradana.

Keterangan Ki Wiradana itu memang menjadi bahan pembicaraan para pemimpin pengawal. Mereka memang berpengharapan untuk mendapatkan ilmu yang lebih tinggi. Tetapi mereka juga ingin tahu, siapakah sebenarnya duapuluh orang yang bakal datang.

“Jika orang-orang itu sudah pasti berada di Tanah Perdikan ini, maka barulah aku akan memberitahukan persoalan yang sebenarnya kepada kalian,” berkata Ki Wiradana kepada para pemimpin pengawal yang agaknya selalu dibayangi oleh berbagai macam pertanyaan itu.

Wiradana menjadi gelisah menunggu kedatangan para perwira seperti yang dikatakan oleh Ki Randukeling. Tetapi Ki Randukeling berkata, “Mereka pasti akan datang. Mungkin hari ini. Mereka tidak akan berjarak lebih dari dua hari dari kedatanganku.”

Sebenarnya seperti yang dikatakan oleh Ki Randukeling, maka orang pertama dan kedua telah datang pada hari itu. Mereka langsung menuju ke rumah Ki Wiradana, disusul dengan orang-orang berikutnya.

Agar tidak menarik perhatian orang-orang Sembojan sendiri, maka sebagian dari kuda-kuda mereka pun telah dibawa langsung ke halaman belakang.

Ternyata dua puluh orang itu datang berurutan dalam jarak waktu yang tidak terlalu dekat. Mereka memang menempuh jalan yang berbeda atau kecepatan yang berselisih, sehingga tidak menimbulkan kesan, bahwa orang-orang berkuda dalam kelompok-kelompok kecil itu merupakan satu kesatuan.

Setelah kedua puluh orang itu lengkap berada di rumah Ki Wiradana, maka mereka

pun telah diterima dengan resmi oleh Ki Randukeling. Kemudian Ki Randukeling menyerahkan kedua puluh orang itu kepada Ki Wiradana.

“Ki Wiradana dapat memanfaatkan kedua puluh orang perwira ini untuk membentuk satu pasukan yang kuat di Tanah Perdikan ini,” berkata Ki Randukeling. Lalu, “Segala sesuatunya terserah kepada Ki Wiradana. Tetapi kedua puluh orang ini mempunyai pengetahuan dan pengalaman. Meskipun demikian, keputusan terakhir tetap pada Ki Wiradana, karena pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan disini adalah Ki Wiradana. Kedua puluh orang itu tidak mencampuri pemerintahan di Tanah Perdikan ini. Mereka datang untuk membantu Ki Wiradana. Tidak untuk menyaingi pemerintahan Ki Wiradana.”

Ki Wiradana pun kemudian menerima mereka dengan senang hati dan penuh dengan harapan bagi masa depan Tanah Perdikan itu. Untuk selanjutnya, kedua puluh orang itu akan ditempatkan di beberapa rumah yang sudah disediakan didekat barak yang sudah dibuat bagi para pengawal khusus.

Dengan kehadiran mereka, maka untuk selanjutnya Ki Wiradana tidak merasa perlu lagi untuk merahasiakan hubungan Tanah Perdikan itu dengan Jipang khusus terhadap para pemimpin pengawal. Namun demikian, para pemimpin pengawal itu harus merahasiakannya kepada orang-orang diluar lingkungan mereka karena Tanah Perdikan Sembojan tidak ingin Pajang segera melakukan tindakan seandainya mereka mengetahui. Jika berita tentang kedua puluh orang itu tersebar dan hubungan antara Tanah Perdikan Sembojan dengan Jipang meluas diketahui, maka hal itu tentu akan segera sampai kepada orang-orang Pajang. Karena itu orang-orang Sembojan harus berusaha untuk menyimpan rahasia itu sejauh mungkin dan menyesuaikan langkah-langkah mereka dengan langkah-langkah yang diambil oleh Jipang menghadapi Demak dan Pajang.

Demikianlah dengan hati-hati, kedua puluh orang itu telah dirempatkan di rumah-rumah yang sudah disediakan didekat barak pada pengawal khusus. Sementara itu, Ki Wiradana telah mengambil langkah-langkah selanjutnya.

“Kalian harus membantu aku,” berkata Ki Wiradana. “Karena itu maka kalian harus melakukan kewajiban kalian dengan sebaik-baiknya. Kedua puluh orang yang datang itu merupakan satu kesempatan yang sangat baik bagi Tanah Perdikan ini, karena dengan demikian Tanah Perdikan ini akan dapat menyusun satu pasukan pengawal yang kuat, melampaui kekuatan Tanah Perdikan manapun juga. Kalian tidak lagi berada pada tataran pengawal Tanah Perdikan sebagaimana para pengawal Tanah

Perdikan yang lain, tetapi kalian adalah prajurit-prajurit pilihan yang berada pada tataran prajurit Demak sendiri,” Ki Wiradana berhenti sejenak, lalu, “Namun demikian langkah-langkah yang aku ambil sekarang ini harus kalian rahasiakan. Keduapuluh orang itu akan berbaur menjadi satu dengan kalian, sehingga tidak akan nampak dari luar, bahwa disini ada duapuluh orang perwira dari prajurit Jipang.”

Para pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Mereka mendengarkan penjelasan Ki Wiradana yang panjang lebar dengan seksama, sehingga mereka pun mengerti dengan jelas segala maksud dan tujuannya.

Demikian, sejak saat itu, Ki Wiradana menyerahkan pasukan pengawalnya kepada para perwira itu untuk mendapatkan latihan-latihan yang sebaik-baiknya.

Pada hari-hari pertama, keduapuluh orang itu berusaha untuk mengetahui tingkat kemampuan para pengawal yang ada di barak yang akan menjadi alas ukuran untuk mulai dengan latihan-latihan berikutnya. Kemudian para perwira dari Jipang itu telah membagi para pengawal menjadi duapuluh kelompok kecil. Masing-masing sepuluh orang. Dengan demikian maka Tanah Perdikan Sembojan akan mempunyai duaratus orang yang akan menjadi inti kekuatan Tanah Perdikan itu.

Ternyata bahwa keduapuluh orang perwira itu pun telah menentukan waktu latihan sebagaimana ditentukan oleh Ki Wiradana sebelumnya.

“Kami akan memberikan satu hari dalam sepekan kepada kalian untuk melatih kawan-kawan kalian di padukuhan-padukuhan, sehingga dengan demikian maka para pengawal di padukuhan-padukuhan itu pun pada saatnya akan dapat membantu kalian dengan sebaik-baiknya,” berkata para perwira itu kepada kelompoknya.

Dengan demikian, maka mulailah Tanah Perdikan Sembojan dengan satu masa yang sangat sibuk. Para pengawal benar-benar harus menjalani latihan-latihan yang sangat berat, sebagaimana latihan-latihan yang dilakukan oleh prajurit. Apalagi para perwira itu menghadapi satu jumlah yang terhitung kecil bagi latihan-latihan keprajuritan.

Namun demikian ternyata rahasia bagi kedatangan duapuluh orang Jipang itu tetap merupakan rahasia yang hanya diketahui oleh para pemimpin pengawal dan duaratus pengawal khusus yang mendapat latihan yang sangat berat itu. Mereka dengan rapat menyimpan rahasia itu sehingga para pengawal di padukuhanpun tidak mengetahui, bahwa dalam latihan-latihan pasukan pengawal khusus itu terdapat orang-orang Jipang.

Sementara itu, latihan-latihan bagi para pengawal khusus itu memang sangat berat. Setiap pagi mereka menempa kemampuan jasmaniah mereka dengan berlari-lari menempuh jarak yang semakin lama semakin panjang. Memanjat lereng-lereng pegunungan atau meloncati bebatuan di sungai-sungai. Mereka mendapat latihan-latihan dalam perkelahian pribadi maupun dalam kelompok. Sementara itu pada saat-saat tertentu, mereka bersama-sama berlatih dalam perang gelar yang mapan.

Mereka pun diajari berkelahi dengan mempergunakan bermacam-macam senjata. Senjata yang disediakan, bahkan senjata apapun yang mereka ketemukan ditempat perkelahian itu terjadi. Batu, potongan kayu, bambu dan bahkan lumpur dan pasir.

“Kalian harus menjadi seorang yang mampu mengatasi segala persoalan yang dapat timbul di peperangan,” berkata para perwira itu kepada para pengawal.

Namun dalam pada itu, betapapun berat latihan-latihan yang harus mereka jalani, mereka pun mendapat keseimbangan dengan pemberian yang cukup banyak dari Ki Wiradana. Mereka tidak perlu lagi memikirkan makan dan minum. Mereka juga tidak memikirkan karena semuanya itu sudah disediakan oleh Ki Wiradana. Bahkan mereka masih mendapat uang untuk keperluan mereka yang lain.

Tetapi dengan demikian, maka semakin lama semakin banyaklah rakyat yang mengeluh. Pasukan pengawal khusus itu merupakan beban yang berat bagi Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun atas dasar beberapa pertimbangan Jipang justru telah memberikan bantuan atas terbinanya pasukan pengawal khusus itu bagi kepentingan Jipang, namun beban itu masih terasa sangat berat di pundak rakyat Tanah Perdikan itu.

Meskipun demikian, keluhan mereka sama sekali tidak didengar oleh para pemimpin di Tanah Perdikan. Apalagi yang kemudian memegang kendali pemerintahan di Sembojan bukan lagi Ki Wiradana dan para pembantu serta orang-orang tua di Tanah Perdikan itu, tetapi justru orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya. Selain Ki Wiradana terdapat seorang pertapa yang disebut kakek Nyi Wiradana. Kemudian seorang saudagar emas dan berlian untuk menetap pula. Yang lain adalah seorang laki-laki yang disebut ayah Nyi Wiradana meskipun wajah mereka tidak mempunyai kemiripan sama sekali.

Sementara itu yang melaksanakan segala tugas di Tanah Perdikan itu memang sudah bergeser pula. Para Bekel di padukuhan-padukuhan tidak lagi bertugas apapun,

karena semuanya telah dilaksanakan oleh para pemimpin pengawal yang bertanggung jawab langsung kepada Ki Wiradana. Para pemimpin pengawal itu hanya menghubungi para bekel untuk menentukan besar kecilnya pajak tambahan. Itu pun akhirnya yang mengambil keputusan adalah para pemimpin pengawal itu sendiri. Dalam pelaksanaan pemungutannya dilakukan oleh para pemimpin pengawal itu.

Dengan demikian, maka tata pemerintahan di Tanah Perdikan Sembojan memang benar-benar telah bergeser.

Dalam pada itu, dari hari kehari, kandungan Warsi pun menjadi semakin besar.

Saat-saat kelahiranpun menjadi semakin dekat. Namun demikian Ki Wiradana sudah tidak lagi mempunyai keinginan untuk pergi ke Pajang menanyakan kemungkinan wisuda bagi pengukuhan jabatannya. Apalagi sampai sedemikian lama, Wiradana masih belum menemukan ciri kekuasaan di Tanah Perdikan Sembojan yang berupa sebuah bandul pada rantai yang terbuat dari emas dan bertatahkan lukisan kepala burung elang.

Demikianlah, pada saat-saat Tanah Perdikan Sembojan sedang sibuk meningkatkan kemampuannya di bidang kekuatan pasukannya serta menunggu kelahiran anak Warsi yang menjadi semakin dekat, maka di Demak telah terjadi satu kegemparan yang dengan cepat tersebar beritanya. Meskipun peristiwa itu sendiri tidak terjadi di Demak, namun peristiwa itu terjadi sebagai akibat kekosongan tahta di Demak.

Sunan Prawata, salah seorang putra Sultan Trenggana telah terbunuh.

Meskipun sulit untuk mengetahui bagaimana pembunuhan itu terjadi, namun didekat tubuh Sunan Prawata yang terbunuh bersama istrinya, terdapat mayat seorang yang diduga telah membunuh Sunan Prawata.

Sementara itu, berita kematian Sunan Prawata itu telah dihubungkan dengan niat adipati Jipang untuk mengambil kembali tahta dari Demak ke Jipang.

Ki Wiradana yang mendengar berita itu kemudian telah bertanya kepada Ki Randukeling, “Bagaimana pendapat kakek tentang berita ini.”

“Aku mendengarnya dari para perwira Jipang yang mendapat berita dari penghubung mereka, bahwa Sunan Prawata seharusnya memang terbunuh,” jawab Ki Randukeling. “Kenapa?” bertanya Ki Wiradana.

“Menurut orang-orang Jipang. Sunan Prawatalah yang memerintahkan seseorang membunuh ayah Adipati Jipang. Seandainya ayah Adipati Jipang itu tidak terbunuh, maka ialah yang berhak menggantikan kedudukan ayahnya yang pada waktu itu memegang kekuasaan di Demak. Tetapi karena ayah Adipati Jipang itu terbunuh,

maka tahta telah diwariskan kepada adiknya, Sultan Trenggana," berkata Ki Randukeling.

"Tetapi apakah benar bahwa ayah Arya Penangsang dibunuh atas perintah Sunan Prawata?" bertanya Ki Wiradana.

Ki Randukeling mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Tidak ada seorang pun yang menghendaki kematiannya kecuali Sunan Prawata. Ia mengharap bahwa dengan demikian, maka tahta temurun kepada ayah Sunan Prawata. Pangeran Trenggana."

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Randukeling berkata, "Tidak ada yang dapat mengatakan yang sebenarnya. Baik kematian Sekar Seda Lepen, maupun kematian Sunan Prawata. Orang-orang yang membunuh mereka telah terbunuh pula ditempat kejadian, sehingga dengan demikian tidak ada seorang pun yang dapat menceritakan, siapakah sebenarnya yang telah memerintah kepada orang-orang itu untuk melakukan pembunuhan. Namun yang sudah terjadi adalah Pengeran Sekar Seda Lepen terbunuh oleh orang yang kemudian dibunuh oleh para pengikut Pangeran Sekar Seda Lepen ditempat itu juga. Sedangkan pembunuh Sunan Prawata telah mati juga ditempat pembunuhan terjadi. Menilik keadaannya, maka keris yang dipergunakannya untuk membunuh Sunan Prawata dengan menusuknya sampai tembus dari dada ke punggung, bahkan ujung keris itu telah menyentuh pula istri Sunan Prawata itu pulalah yang dipergunakan untuk membunuh pembunuh itu dengan melemparkannya dan langsung mengenai pembunuh itu. Karena itu, maka segala macam

kesimpulan dan dugaan semata-mata. Meskipun demikian, dugaan itu tentu mendekati kebenaran."

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Namun yang penting langkah-langkah ternyata sudah

mulai diambil dari pihak manapun juga. Justru langkah-langkah kekerasan. Yang terjadi adalah satu pembunuhan yang tentu akan mempunyai akibat berikutnya. Karena itu, maka Ki Wiradana menganggap peristiwa itu sebagai permulaan dari benturan-benturan mendatang. Termasuk di Tanah Perdikannya yang telah menentang Pajang Dengan peristiwa kematian Sunan Prawata itu, mungkin Pajang pun akan mulai menggerakkan pasukannya untuk mengatasi keadaan.

Dengan demikian, maka Ki Wiradana telah berusaha untuk bekerja lebih keras. Ia ingin membuat Tanah Perdikannya menjadi kuat dan jika saatnya datang, maka Tanah

Perdikan Sembojan tidak akan mengecewakan.

Karena itu, maka Ki Wiradana telah berusaha dengan segenap alat kekuasaannya yang ada untuk menambah pemasukan pajak yang disebutnya sebagai bebaskan perjuangan bagi rakyat Tanah Perdikan. Dengan hasil pajak itu, Ki Wiradana telah membuat peralatan perang yang lebih baik dari yang telah ada. Ki Wiradana telah memerintahkan untuk membuat senjata, perisai dan alat-alat lain yang mungkin dipergunakan dalam peperangan.

Namun dengan demikian, maka rakyat Tanah Perdikan itulah yang merasa diri mereka menjadi semakin kering diperah oleh pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu. Tetapi mereka sama sekali tidak berani mengelak. Apalagi setelah mereka melihat, bahwa pengawal Tanah Perdikan Sembojan menjadi semakin kuat dan semakin garang meskipun terhadap tetangga-tetangga mereka sendiri.

Tetapi ternyata tidak semua orang dalam lingkungan pasukan pengawal khusus serta para pemimpin pengawal menjadi seperti orang yang kehilangan kiblat. ternyata masih ada dua orang di antara mereka yang tetap menyadari, apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan mereka. Tetapi karena mereka tidak mempunyai kesempatan serta kekuatan untuk menentang, maka untuk sementara mereka merasa lebih baik mengikuti arus. Bahkan mereka telah berusaha untuk dapat ikut serta terpilih menjadi pengawal khusus yang tinggal di barak dan mendapatkan latihan-latihan yang sangat berat, namun yang kemudian telah membuat mereka benar-benar setataran dengan prajurit Demak.

Sebenarnya bahwa duaratus orang pengawal Tanah Perdikan Sembojan telah menjadi pengawal pilihan. Kemampuan mereka tidak kalah dengan prajurit Demak yang terpilih sekalipun. Namun demikian setiap dari mereka masih harus berlatih dengan keras untuk memelihara keadaan tubuh mereka dan meningkatkan kemampuan mereka. Baik secara pribadi maupun dalam kelompok-kelompok dan perang gelar yang lengkap.

Tetapi sebenarnya bahwa perkembangan Tanah Perdikan Sembojan bukannya tidak diamati oleh orang-orang diluar Tanah Perdikan itu. Tetapi bukan oleh Pajang, karena Pajang benar-benar sedang sibuk dengan persoalan Demak. Apalagi ketika berita tentang kematian Sunan Prawata telah sampai ke Pajang. Maka Pajang pun menjadi gempar pula.

Namun dalam pada itu, Kanjeng Adipati di Pajang ternyata jarang sekali berada di istananya di Pajang. Sebagian besar waktunya telah dipergunakan untuk mencoba

memecahkan persoalan yang rumit yang terjadi di Demak. Bahkan Adipati Hadiwijaya masih berusaha untuk meleraikan setiap pertengkaran yang mungkin terjadi.

Tetapi ketika agaknya arah penunjukkan pewaris Demak adalah dirinya, maka kemudian telah timbul kesulitan pada Adipati Hadiwijaya untuk dianggap tidak berpihak. Orang-orang lain, terutama Arya Penangsang tentu menuduh, bahwa langkah-langkah yang diambilnya adalah sekadar meratakan jalan untuk mengangkat dirinya sendiri menjadi Sultan. Mungkin di Demak, mungkin di Pajang sendiri. Meskipun demikian, usaha Adipati Pajang itu masih juga dilanjutkannya, tanpa mengenal lelah.

Sementara itu, kekuatan Tanah Perdikan Sembojan pun telah menjadi semakin kuat. Pasukan pengawal khusus itu benar-benar merupakan pasukan yang luar biasa. Keadaan di Tanah Perdikan itu telah membuat sekelompok orang menjadi berprihatin. Dengan cermat mereka telah mengamati perkembangan yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. Mereka tidak yakin bahwa Tanah Perdikan itu akan dapat berkembang demikian pesatnya tanpa campur tangan orang lain.

Karena itu, maka dengan sangat hati-hati dua orang telah berada di Tanah Perdikan itu. Dengan cermat mereka mengamati keadaan. Sekali-sekali mereka melihat latihan-latihan yang telah diselenggarakan oleh para pengawal khusus. Meskipun tidak pernah mendengar di dalam pembicaraan dimanapun juga, namun dengan mengamati cara latihan yang dipergunakan maka kedua orang itu dapat menduga, bahwa para pengawal khusus itu telah mendapat tuntunan dari para prajurit Jipang.

"Latihan-latihan itu menunjukkan ciri yang sama dengan para prajurit di Jipang," berkata salah seorang di antara mereka.

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak dapat mengamati latihan-latihan itu terlalu lama, agar tidak ada seorang yang kemudian menjadi curiga.

Ketika keduanya meninggalkan tempat-tempat latihan maka yang seorang telah berkata, "Ya. Kita dapat memastikan. Jipang telah ikut campur di dalam persoalan ini."

"Bukankah Tanah Perdikan ini sebenarnya termasuk wilayah Pajang?" bertanya kawannya.

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Tanah Perdikan ini memang wilayah Pajang. Jika Jipang memasuki Tanah Perdikan ini tentu sudah dibicarakannya lebih

dahulu dengan Ki Wiradana, sehingga dengan demikian maka Tanah Perdikan Sembojan

ternyata telah berusaha untuk melepaskan diri dari induknya dan berusaha menggabungkan diri dengan Jipang. Mungkin pergolakan yang terjadi di Demak dengan meninggalnya Sultan telah membuat Tanah Perdikan ini berubah sikap." Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Memang menarik untuk diketahui. Kita sebaiknya mengamati perkembangan ini dengan seksama. Kita biarkan saja saudagar emas itu di penginapannya. Agaknya ia memang dengan sengaja memancing kita untuk merampoknya sekali lagi."

Yang lain tersenyum. Katanya, "Tetapi aku justru ingin melakukannya. Aku ingin mengetahui sampai dimana tataran kemampuan para pengawal itu setelah mereka mendapat latihan-latihan dari orang-orang Jipang."

"Kita sudah dapat menduganya dengan melihat latihan-latihan yang sekadar dilakukan seperti anak-anak yang sedang bermain sembunyi-sembunyian dan kadang-kadang sedikit bermain senjata. Tetapi aku condong untuk sekadar mengganggu, agar Tanah Perdikan ini menyadari, bahwa mereka tidak dapat melakukan menurut kehendak hati mereka tanpa dinilai oleh orang lain," berkata yang seorang

"Bukankah dapat kita lakukan keduanya sekalipun?" jawab yang lain. "Mengganggu dan sedikit menunjukkan kepada para pengawal yang terlalu berbangga dengan kemampuan itu, bahwa apa yang telah mereka miliki bukan berarti apa-apa bagi mereka yang bertualang di dunia kanuragan."

Kawannya mengangguk-angguk. Lalu, "Apa yang akan kita lakukan?"

"Apakah sebaiknya kita membawa Iswari sekaligus dalam pakaian penarinya?" desis yang lain.

"Kita harus bertanya dahulu kepada Kiai Badra atau Kiai Soka," jawab kawannya.

"Tetapi kita berbuat sesuatu sekarang ini."

Yang lain mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Yang paling mudah adalah mencegat pengawal khusus yang sedang meronda di malam hari. Kita hentikan mereka dan kita rampas kudanya."

Kawannya mengangguk-angguk pula, "Aku sependapat," katanya.

"Tetapi apakah kita perlu meninggalkan pertanda perguruan Tidar Geni," desis yang seorang.

Tetapi kawannya menggeleng. Jawabnya, "Belum waktunya. Kita masih ingin membuat

orang-orang Sembojan kebingungan."

Ternyata kedua orang itu benar-benar ingin melakukan apa yang mereka katakan. Mereka ingin menjajagi kemampuan para pengawal khusus, namun sekaligus mereka ingin menunjukkan, bahwa ada sesuatu yang harus diperhatikan oleh Tanah Perdikan Sembojan."

Sementara itu, karena sudah cukup lama tidak terjadi sesuatu di Tanah Perdikan Sembojan, maka para pemimpin pengawal dan para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan

itu tidak terlalu banyak memperhitungkan kemungkinan terjadinya kejahatan. Yang mereka pikirkan adalah peningkatan tataran para pengawal. Jika para pengawal menjadi kuat, maka tentu tidak ada orang yang berani mengganggu ketenangan Tanah Perdikan itu.

Namun yang terjadi ternyata berbeda dengan dugaan orang-orang Sembojan, bahwa sudah tidak ada lagi orang yang berani mengganggu ketenangan Tanah Perdikan itu. Karena itu, maka para pengawal tidak lagi banyak melakukan pengamatan di atas Tanah Perdikannya itu.

Meskipun demikian sekali-kali masih juga dilakukan perondaan yang melintasi jalan-jalan yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain. Itu pun sebenarnya dalam rangka pemeliharaan kewibawaan Ki Wiradana dengan meragakan pasukan pengawal berkudanya.

Namun yang terjadi, pada satu malam adalah justru mengejutkan sekali. Ketika dua orang pengawal berkuda melintasi sebuah bulak panjang, maka tiba-tiba mereka telah dihentikan oleh dua orang yang tidak dikenal. Dua orang yang nampaknya kotor sekali, mengenakan caping bambu yang lebar dan bertelanjang dada. Salah seorang dari keduanya telah menyangkutkan ikat kepalanya dilehernya, sedangkan yang lain mengikatkan ikat kepalanya pada lambungnya.

Kedua orang pengawal yang merasa pernah ditempa oleh para perwira dari Jipang itu pun menghentikan kuda mereka. Dengan keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri, maka keduanya pun telah meloncat turun dan mengikatkan kuda mereka pada batang-batang perdu di pinggir jalan.

Sambil bertolak pinggang salah seorang dari keduanya itu pun bertanya, "He, apakah kalian orang-orang yang sudah gila. Ujud kalian memang mirip dengan orang gila. Apalagi tingkah laku kalian."

"O, tentu tidak Ki Sanak," berkata salah seorang yang telah menghentikan peronda

itu, "Kami hanya ingin bertanya."

"Tetapi caramu menghentikan kudaku bukanlah cara seseorang yang ingin sekadar bertanya. Tetapi seolah-olah kalian ingin merampok kami. He, apakah kalian tidak mengetahui, bahwa kami berdua adalah dua orang dari pasukan pengawal khusus?" bertanya pengawal itu.

"Aku tidak tahu Ki Sanak," jawab orang yang menghentikannya. "Aku hanya mengetahui bahwa Ki Sanak berdua adalah orang-orang berkuda yang melintas." Pengawal itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Kau akan bertanya apa?" Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang di antara keduanya berkata, "Kami ingin bertanya, apakah jalan ini menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan?"

Kedua pengawal itu mengangguk-angguk. Kemudian yang seorang berkata, "Ya. Jalan ini menuju ke padukuhan induk. Apakah kau mempunyai keperluan di padukuhan induk?"

"Ya Ki Sanak," jawab orang yang tidak berbaju itu. "Kami mempunyai kepentingan dengan seorang perempuan yang bernama Warsi. Bekas seorang penari jalanan yang tidak tahu diri. Kepada keluarganya dan tetangga-tetangganya ia mengaku menjadi istri Kepala Tanah Perdikan Sembojan. He, bukankah itu ngayawara? Bukankah itu hanya sebuah mimpi dan bahkan mungkin akan dapat mencemarkan nama baik Kepala Tanah Perdikan disini?"

Kedua pengawal itulah yang kemudian saling berpandangan. Sejenak kemudian salah seorang dari kedua pengawal itu berkata, "Siapakah kalian sebenarnya?"

Jawab orang yang tidak berbaju itu seakan-akan meyakinkan, "Aku adalah pamannya."

"Kalau kau berhasil mencapai padukuhan induk, apa yang akan kau lakukan?" bertanya pengawal itu.

"Aku akan melaporkannya kepada Kepala Tanah Perdikan ini. Biarlah Kepala Tanah Perdikan ini menangkap perempuan jalanan yang menyebut dirinya istri Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu," jawab orang berwajah kotor itu.

Seorang di antara pengawal itu pun kemudian bertanya, "Apakah kau mengetahui, bahwa Kepala Tanah Perdikan Sembojan sudah meninggal? Sekarang, pemangku jabatan

Kepala Tanah Perdikan itu adalah anaknya, Ki Wiradana."

"O," orang berwajah kotor itu menangguk-angguk. "Tetapi apakah benar bahwa

pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu kawin dengan seorang penari jalanan?”

Pertanyaan itu terlalu sulit untuk dijawab. Karena itu maka salah seorang pengawal itu berkata, “Bukankah penari itu kemenakanmu?”

“Seandainya kemenakanmu itu benar-benar kawin dengan seorang pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan, apakah kau merasa bangga?” bertanya pengawal itu.

“Tidak. Sama sekali tidak. Jika terjadi demikian tentu ada yang tidak wajar.

Apalagi menurut pendengaranku dengan sombong kemenakanku yang penari jalanan itu mengatakan, bahwa ia berhasil merebut Kepala Tanah Perdikan itu dari istrinya, seorang perempuan yang baik, yang berasal dari padepokan. Yang bekerja dengan jujur sebagai istri Kepala Tanah Perdikan bagi kesejahteraan Tanah Perdikan ini. Bahkan menurut pendengaranku, istri Kepala Tanah Perdikan yang lama itu telah dibunuh oleh suaminya sendiri hanya karena Kepala Tanah Perdikan, atau pemangkunya itu, ingin memperistri kemenakanku itu,” berkata orang berwajah kotor itu.

“Cukup,” tiba-tiba pengawal itu membentak. “Ingat kata-katamu dapat menyeretmu ke dalam kesulitan.”

“Tunggu Ki Sanak,” potong orang yang berwajah kotor itu. “Aku justru ingin melaporkannya kepada pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu, agar ia mengetahuinya. Dengan demikian maka ia akan dapat bertindak lebih baik menghadapi berita-berita yang dapat mencemarkan namanya.”

Kedua pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian seorang di antara mereka berkata, “Baiklah. Mari ikut kami. Kami akan mempertemukan kau dengan pemangku Kepala Tanah Perdikan ini.”

Kedua orang yang berwajah kotor itulah yang kemudian menjadi termangu-mangu. Mereka tidak menyangka bahwa para pengawal itu akan menawarkan niatnya yang demikian. Namun sudah barang tentu keduanya tidak bermaksud menghadap Ki Wiradana. Karena itu maka seorang di antara mereka berkata, “Kami hanya ingin tahu, apakah jalan ini menuju ke padukuhan induk.”

”Ya. Jalan ini memang menuju ke padukuhan induk. Karena itu, marilah, kita berjalan bersama-sama. Aku akan menuntun kudaku dan bersama-sama pula menghadap

Ki Wiradana, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini,” jawab salah seorang pengawal itu.

"Terima kasih," jawab salah seorang dari kedua orang yang berwajah kotor itu.

"Kami akan pergi sendiri. Kami akan menghadap jika matahari telah terbit.

Bukankah menghadap pada saat sekarang ini sudah tidak waktunya lagi."

"Tetapi kau dapat menunggu dan jika kau tidak pergi ke padukuhan induk sekarang, dimana kau akan bermalam?" bertanya salah seorang dari kedua pengawal itu.

"Kami dapat bermalam dimana saja. Mungkin di banjar padukuhan terdekat. Tetapi mungkin ditempat lain," jawab orang yang menyangkutkan ikat kepala di lehernya.

"Tidak Ki Sanak," berkata pengawal itu. "Justru karena tingkah laku kalian yang aneh, maka sebaiknya kalian pergi ke padukuhan induk bersama kami."

"Kami berkeberatan Ki Sanak," jawab orang yang mengikatkan ikat kepala di lambungnya.

"Keberatan atau tidak keberatan," jawab pengawal yang seorang. "Tegasnya, kami akan menangkap kalian karena sangat mencurigakan."

Tetapi kedua orang berwajah kotor itu menggeleng. Yang seorang berkata, "Jangan memaksa Ki Sanak. Apalagi berusaha menangkap kami. Kami datang dengan maksud baik. Seharusnya kalian justru membantu kami," orang itu berhenti sejenak, lalu tiba-tiba saja ia berkata, "Ki Sanak. Bukankah kalian tidak berkeberatan, bahwa untuk kepentingan kami selama berada di Tanah Perdikan ini, kalian meminjamkan kuda-kuda kalian? Nah, dengan demikian kalian telah membantu kami untuk membersihkan nama baik Kepala Tanah Perdikan kalian."

Kedua pengawal itu menjadi tegang. Dengan demikian maka mereka pun pasti, bahwa kedua orang itu memang dengan sengaja ingin membuat persoalan.

Karena itu, maka kedua pengawal itu telah bersiap untuk menghadapinya sesuai dengan keadaan. Apalagi keduanya merasa bahwa mereka adalah pengawal khusus yang telah ditempa baik secara berkelompok maupun secara pribadi oleh para perwira dari Jipang.

Salah seorang dari kedua pengawal itu pun berkata, "Kami memang sudah menduga bahwa kalian memang ingin merampok kuda-kuda kami yang besar dan tegar. Tetapi kalian ternyata telah salah langkah. Kami adalah pengawal khusus Tanah Perdikan ini. Kami adalah orang-orang kepercayaan Kepala Tanah Perdikan ini untuk menghadapi setiap usaha kejahatan."

"Kami bukan penjahat," jawab salah seorang di antara kedua orang berwajah kotor itu.

"Kau dapat saja menyebut dirimu bukan penjahat, bahkan seorang penolong atau

seorang apapun juga menurut keinginan indahmu. Aku tidak akan berkeberatan. Tetapi bahwa kau ingin memiliki kuda kami itu adalah satu unsur kejahatan meskipun kau dapat menyebut dalih apapun juga. Nah, sekarang kalian tidak usah banyak bicara. Menyerahlah. Sebab jika kami sudah mulai bertindak, akibatnya mungkin akan lain daripada jika kalian sekadar menyerah sebelum melakukan perlawanan,” berkata salah seorang dari kedua pengawal itu.

Tetapi seorang dari kedua orang berwajah kotor itu justru tertawa. Katanya, “Kenapa kami harus menyerah untuk ditangkap, sementara kami merasa diri kami justru berjasa.”

Kedua orang pengawal itu benar-benar telah kehilangan kesabaran. Yang seorang telah memberikan isyarat kepada yang lain, sehingga keduanya pun kemudian telah melangkah merenggang untuk mengambil jarak yang satu dengan yang lain. Keduanya telah bersiap menghadapi kedua orang yang berwajah kotor itu.

Ternyata kedua orang berwajah kotor itu pun telah bersiap pula. Tanpa melepaskan caping mereka yang lebar, mereka pun telah mengambil jarak pula, sehingga dengan demikian maka mereka telah berhadapan seorang dengan seorang.

Kedua pengawal itu berusaha untuk mengenali wajah kedua orang yang dengan sengaja telah mengganggu mereka. Tetapi selain wajah itu kotor, wajah itu seolah-olah telah terlindung oleh bayangan caping mereka yang lebar yang menutupi kepala mereka. Sehingga dengan demikian, kedua pengawal itu sama sekali tidak melihat garis-garis wajah lawan-lawannya. Apalagi dalam keremangan malam. Dengan demikian, maka memang tidak ada pilihan lain dari para pengawal itu selain memaksa keduanya menyerah dengan kekerasan.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang sudah siap itu mulai bergerak. Lambat, tetapi masing-masing berusaha untuk mengetahui kemungkinan yang mereka hadapi dalam olah kanuragan.

Selangkah demi selangkah, maka mereka pun mulai memancing perkelahian.

Serangan-serangan yang pertama bukannya serangan yang sebenarnya. Namun ketika tangan dan kaki mereka telah mulai bersentuhan, maka mulailah mereka berloncatan. Serangan-serangan pun menjadi semakin mantap dan kuat. Sementara gerak mereka pun menjadi semakin cepat.

Orang yang mengikatkan ikat kepalanya di lambung telah berkelahi dengan pengawal yang bertubuh tinggi. Meskipun badannya tidak terlalu besar, tetapi agaknya anak

muda itu memiliki kemampuan gerak yang sangat cepat. Tangan dan kakinya termasuk panjang sebagaimana tubuhnya yang tinggi. Dengan kemampuan yang disadapnya dari para perwira Jipang, maka anak muda yang bertubuh tinggi itu telah menyerang lawannya dengan kekuatan yang semakin meningkat dan kecepatan yang semakin tinggi.

Orang yang mengikatkan ikat kepalanya di lambung itu seolah-olah hanya melayaninya saja. Ketika pengawal bertubuh tinggi itu bergerak semakin cepat, maka lawannya bergerak semakin cepat pula. Jika pengawal bertubuh tinggi itu meningkatkan kekuatannya, maka lawannya pun telah meningkatkan kekuatannya pula sehingga dalam benturan-benturan kekuatan yang terjadi orang berwajah kotor itu tidak terdorong surut.

Sementara itu orang yang menyangkutkan ikat kepalanya di leher telah bertempur dengan seorang anak muda yang tubuhnya tidak terlalu tinggi. Tetapi adanya nampak bidang dan tubuhnya kokoh kuat seperti seekor kerbau jantan. Geraknya pun cepat dan meyakinkan. Justru karena tubuhnya yang tidak terlalu tinggi, namun mantap dan kokoh, gerakanya lebih banyak pada bagian bawah sebagaimana ia lebih banyak menyerang bagian tubuh yang rendah. Tetapi kakinya yang kokoh itu sekali-kali menyambar dengan kekuatan yang mengagumkan mengarah ke lutut lawannya.

“Ah,” desah orang yang menyangkutkan ikat kepala di lehernya,” Kau luar biasa. Jika tumitmu mengenai lututku, maka kakiku mungkin akan patah.”

Anak muda itu tidak menjawab. Tetapi serangan-serangannya datang beruntun. Ketika ia meloncat dengan kecepatan yang sangat tinggi, maka jari-jarinya yang mengembang telah mematuk ke arah lambung.

“Uah,” lawannya berdesah lagi, “Ujung-ujung jarimu akan dapat mengoyak perutku.”

“Diam,” geram anak muda yang bertubuh kokoh itu sambil meloncat menjauhi lawannya.”

Tetapi lawannya segera memburunya. Dengan kekuatan yang semakin tinggi anak muda yang bertubuh kokoh itu menyerangnya dengan kaki yang berputar.

Tetapi serangan itu pun sama sekali tidak mengenai sasarannya. Bahkan tiba-tiba saja, hampir tidak disadari, kaki orang yang berwajah kotor itu telah menyambar kaki lawannya yang satu lagi, yang menjadi tumpuan berat badannya selagi kakinya yang satu berputar.

Benar-benar diluar perhitungan anak muda itu. Karena itu, maka ia tidak sempat mengelak, sehingga kakinya yang berpijak di atas tanah itu telah disambar kaki lawannya sehingga ia pun kehilangan keseimbangannya.

Anak muda itu tidak mampu bertahan untuk tetap tegak. Karena itu maka ia pun telah terdorong jauh. Tetapi dengan sigapnya ia telah berguling beberapa kali, kemudian dengan cepat melenting berdiri.

Namun demikian ia tegak, terasa dadanya bagaikan didorong oleh kekuatan yang tidak terlawan. Ternyata tangan lawannya telah melekat didadanya.

Sekali lagi keseimbangannya tergantung. Dan sekali lagi ia terdorong jatuh terlentang. Tetapi anak muda itu tidak jatuh terlentang seperti sebatang daun pisang. Ia sempat justru meloncat dan berputar di atas kepalanya. Dengan cepatnya pula ia melenting berdiri.

Tetapi ia telah dikejutkan lagi oleh lawannya yang berdiri hanya sejengkal dihadapannya. Tetapi lawannya itu tidak berbuat apa-apa. Lawannya itu tidak mendorongnya, tidak pula memukulnya. Ia hanya berdiri saja hampir melekat didadanya. Sedangkan sisi capingnya menyentuh dahinya.

Anak muda itu menjadi kebingungan sesaat. Tetapi ia pun segera menyadari, bahwa yang berdiri dihadapannya hampir beradu dada itu adalah lawannya. Karena itu, maka ia pun telah menarik sebelah kakinya surut, dan sambil merendah ia telah menghentakkan tangannya memukul dada orang itu dengan ayunan tangan lurus ke depan.

Jarak mereka sangat pendek. Karena itu, maka pukulan itu tentu akan meruntuhkan isi dada orang yang berwajah kotor itu. Tetapi anak muda itu sekali lagi terkejut. Orang itu sempat bergeser menyamping ke sisi tangannya yang menyerang. Dengan cepat orang itu menangkap tangan pengawal itu dan sebelum pengawal itu sempat berbuat sesuatu, tangan itu telah terpilin kebelakang sehingga tubuh pengawal itu pun telah terputar pula.

Ketika pengawal itu berusaha untuk menghentakkan diri tiba-tiba saja sebuah pukulan yang keras telah mengenai punggungnya, tepat dibawah tengkuk. Pada saat yang demikian itu, tangannya yang terpilin itu pun telah terlepas sehingga anak muda itu justru jatuh terjerembab. Wajah anak muda itu telah menyentuh tanah, sehingga wajah itu pun telah menjadi kotor, bahkan lebih kotor dari wajah lawannya. Sejempit pasir telah melekat dibibirnya sehingga mulutnya rasa-rasanya telah tersumbat.

Ketika anak muda itu berguling menjauh, lawannya tidak memburunya. Dibiarkannya anak muda itu bangkit sambil mengibas-ibaskan kepalanya dan membersihkan mulutnya dengan tangannya. Bahkan kemudian dengan lengan bajunya.

Orang berwajah kotor itu ternyata sangat menyakitkan hati. Ia justru tertawa melihat keadaan anak muda yang telah menelan sebagian pasir dimulutnya itu.

Sementara itu, kawannya yang bertubuh tinggi pun mengalami nasib yang sama. Anak muda bertubuh tinggi itu justru telah terlempar ke dalam parit dipinggir jalan.

Begitu ia berusaha bangkit, tiba-tiba saja terasa kepalanya bagaikan dibebani seongkah batu hitam, sehingga tanpa dapat berbuat sesuatu kepalanya itu telah terbenam ke dalam air.

Betapapun ia berusaha, tetapi pengawal bertubuh tinggi itu tidak kuat mengangkat kepalanya dari dalam air. Tanpa dikehendaknya, maka beberapa teguk air dari parit itu telah tertelan kedalam perutnya. Baru sejenak kemudian, kepalanya itu dilepaskan oleh lawannya, sehingga ia dapat meloncat berdiri.

Anak muda bertubuh tinggi itu mengumpat-umpat. Tetapi lawannya yang telah berdiri di atas tanggul parit itu tertawa berkepanjangan.

"Nampaknya kau sangat haus anak muda," berkata lawannya yang berwajah kotor itu.

"Perkelahian ini baru saja mulai. Kau sudah tidak dapat menahan perasaan hausmu sehingga kau telah minum beberapa teguk air parit yang kotor itu." Anak muda bertubuh tinggi itu menggeram. Kesabarannya telah benar-benar habis, sehingga tiba-tiba saja ia telah menarik pedang pendeknya.

"Orang gila," ia menggeram. "Jika kau mati dan tubuhmu terkapar di jalan ini bukan salahku."

Lawannya mengerutkan keningnya. Tetapi ia berkata, "Jangan main-main dengan senjata. Jika kau bermain dengan air, kau hanya akan menjadi basah seperti kau sekarang ini. Tapi jika kau bermain dengan api, maka kau akan dapat menjadi hangus. Dan jika kau bermain dengan senjata, maka kulit dagingmu akan dapat terkoyak karenanya."

"Persetan," geram anak muda bertubuh tinggi itu. "Aku hanya ingin membawamu menghadap pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini untuk mengetahui apakah yang kau katakan itu benar atau tidak. Tetapi karena kau sudah melawan, maka aku akan dapat membunuhmu disini tanpa merasa bersalah."

Orang yang berwajah kotor itu tertawa. Katanya, "Kau dapat saja mengatakan tanpa bersalah. Memang sebagian besar kesalahan ini tidak terletak kepadamu. Jika

Wiradana tidak kawin dengan perempuan jalanan sebagaimana pengakuan perempuan itu sendiri, maka semuanya ini tidak akan terjadi. Karena itu, biarlah aku meminjam kudamu untuk mempersoalkan hal ini di Tanah Perdikan Sembojan. Mudah-mudahan ceritera Warsi itu tidak benar. Dan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikanmu tidak kawin dengan perempuan yang tidak tahu diri itu.”

”Jangan banyak bicara,” bentak pengawal yang bertubuh tinggi, ”Menyerahlah atau mati.”

Lawannya termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling ke arah kawannya, maka perkelahian pun agak sedang terhenti. Namun kawannya itu sempat berkata, ”Aku memberi kesempatan kepada lawanku untuk membersihkan mulutnya. Jika lawanmu minum air yang kotor itu, lawanku menjadi lapar dan makan beberapa jemput pasir di tanah.”

Pengawal yang bertubuh tidak begitu tinggi dan berbadan kokoh itu telah menarik pedang pendeknya pula. Senjata para pengawal, jika mereka bertugas di dalam lingkungan Tanah Perdikan itu sendiri.

”Kau jangan mempergunakan senjata anak muda?” berkata lawannya.

”Kalian berdua akan mati,” jawab pengawal itu. ”Tetapi itu adalah salah kalian sendiri. Kami sudah berbaik hati dengan tawaran kami untuk membawa kalian menghadap Ki Wiradana. Tetapi kalian memilih mati.”

”Siapa yang memilih mati?” bertanya orang berwajah kotor itu.

”Persetan. Bersiaplah untuk mati,” geram pengawal itu.

Lawannya masih akan menjawab. Tetapi ia justru berpaling ketika ia mendengar pengawal bertubuh tinggi itulah yang kemudian menggeram sambil meloncat menyerang lawannya yang berdiri ditanggul parit.

”He, kau benar-benar bermain-main dengan pedang pendekmu itu?” berkata lawannya sambil meloncat menghindar. ”Ingat, pedang itu adalah salah satu ciri pengawal khusus Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, jangan kau pergunakan seenaknya. Senjata itu dibuat dengan uang yang dipungut dari rakyat Tanah Perdikan ini, sehingga jangan kau nodai dengan penggunaan yang tidak sepatutnya. Pedang itu seharusnya kau pergunakan untuk berbuat baik bagi kepentingan rakyat. Dengan pedang itu kau seharusnya melindungi aku yang ingin berbuat baik bagi Tanah Perdikan ini.”

”Jangan mengigau lagi,” geram pengawal itu. ”Pedang pendek ini memang ciri senjata para pengawal khusus. Karena itu, jika pedang pendek ini sudah berada

ditangan, berarti akan terjadi pembunuhan. Jika seorang pengawal terpaksa membunuh, maka ia bertindak demi kepentingan Tanah Perdikan ini. Lawannya tidak menjawab. Tetapi ia pun telah menyerang dengan garangnya. Orang bertubuh kekar itu pun telah bersiap. Dengan nada datar ia berkata, "Nasibmu tidak akan berbeda. Kau telah menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam kesulitan yang tidak akan dapat kau atasi. Kau akan mati, dan kami berdua akan membuat laporan terperinci tentang kematian kalian berdua." Lawannya justru tertawa. Katanya, "Kematianku tidak berada ditanganmu. Ingat, bahwa hidup dan mati tidak dapat ditentukan oleh kita sendiri atau sesama kita."

"Aku akan menjadi lantaran kematianmu," geram pengawal itu.

"Aku akan mendapat jalan pembebasan dari kematian ini. Aku akan berusaha. Dan baiklah kita akan melihat, siapakah yang usahanya dibenarkan oleh Yang Maha Menentukan. Kau atau aku" desis lawannya.

Keduanya tidak berbicara lagi. Pedang pendek pengawal itu mulai bergerak.

Kemudian dengan garangnya ia telah meloncat menyerang.

Tetapi lawannya benar-benar telah bersiap. Karena itu, ketika serangan itu datang, maka dengan tangkasnya orang berwajah kotor dan memakai caping yang lebar itu telah meloncat menghindar. Namun pengawal itu tidak melepaskannya. Dengan cepat pula ia meloncat memburu. Pedangnya menyambar mendatar ke arah perut. Sentuhan ujung pedang yang tajam itu akan dapat membelah perut lawannya. Tetapi pedang itu tidak menyentuh sasaran sama sekali.

Sejenak kemudian pertempuran pun menjadi semakin sengit. Kedua pengawal yang bersenjata pedang itu bertempur dengan kemarahan yang membakar isi dada. Karena itu, maka dengan penuh nafsu untuk menghancurkan lawan-lawan mereka, pedang mereka telah terayun-ayun dengan dahsyatnya. Suaranya berdesing seperti suara gasing. Menyambar-nyambar dari segala arah.

Tetapi lawan-lawan mereka pun memiliki kemampuan bergerak melampaui kecepatan sambaran pedang itu. Karena itu, maka kedua ujung pedang itu sama sekali tidak mengenai sasarannya.

Untuk beberapa lamanya, keempat orang itu masih terlibat dalam pertempuran. Tata gerak mereka yang semakin cepat, telah memaksa mereka mengerahkan tenaga yang ada di dalam diri mereka bahkan didorong oleh kemampuan tenaga cadangan mereka. Namun usaha para pengawal untuk menghabisi perlawanan kedua orang berwajah kotor

dan memakai caping yang lebar itu tidak dapat segera mereka lakukan. Bahkan rasa-rasanya keduanya justru telah bergerak semakin cepat. Pedang-pedang pendek para pengawal itu masih belum dapat menyentuh keduanya.

Kedua pengawal itu telah mengerahkan segenap kemampuan dan tenaga mereka. Karena itu, dengan hentakan-hentakan yang kuat dan mengerahkan segenap tenaga cadangannya, maka kedua pengawal itu berusaha melibat lawannya semakin cepat. Pedang mereka berputaran dan terayun-ayun mengerikan, bagaikan gumpalan awan yang bergulung-gulung melanda lawan-lawan mereka.

Tetapi kedua lawannya itu mampu bergerak bagaikan tatit di langit. dengan kecepatan yang tidak terjangkau oleh gumpalan-gumpalan awan yang bergulung itu, mereka sempat menghindarkan diri dari bahaya yang akan dapat menggulung nasib mereka dan dengan demikian, menghentikan perlawanan mereka.

Namun kedua orang itu ternyata tidak terkapar di tengah jalan karena pedang-pedang lawannya. Mereka justru telah memancing kedua pengawal itu untuk mengerahkan segenap kemampuan mereka dan memeras seluruh tenaga mereka. ebenarnyalah kedua pengawal itu telah benar-benar melepaskan segenap tenaga yang ada. Karena itulah, maka kekuatan mereka pun segera menyusut dengan cepat.

Tangan mereka tidak lagi mampu mengayunkan pedang mereka dengan kecepatan yang mantap. Sementara kaki mereka menjadi terasa sangat berat bagaikan melekat di tanah.

Kedua orang berwajah kotor itu mulai tersenyum. Dalam keadaan yang demikian, maka mereka mulai menentukan langkah berikutnya dari permainan mereka.

Pada saat kedua orang pengawal itu telah hampir kehabisan tenaga, maka mulailah kedua orang itu justru menyerang. Sekali-kali tangan mereka berhasil menyentuh pundak, punggung dan bahkan tengkuk.

Dengan cepat lawan-lawan para pengawal itu mampu menyusup dicelah-celah putaran pedang yang menjadi sangat lamban. Bahkan perlawanan para pengawal itu menjadi tidak berarti sama sekali.

Sentuhan-sentuhan serangan kedua orang berwajah kotor itu menjadi semakin terasa menyakitkan tubuh kedua pengawal itu. Tetapi mereka memang tidak dapat berbuat sesuatu selain mengumpat dan sekali-kali berusaha menghindar. Tetapi jika mereka melangkah sedikit panjang, tubuh mereka justru telah terhuyung-huyung karena kehilangan keseimbangan.

Kedua orang itu benar-benar menjadi berputus asa, ketika seorang demi seorang

keduanya telah kehilangan senjata mereka. Dengan kecepatan yang masih utuh, lawan pengawal yang tinggi itu sempat menendang pergelangan tangannya sehingga pedangnya telah terlempar, sementara yang lain justru berhasil merebut pedang pendek pengawal yang bertubuh kotor itu.

Sambil mengacukan pedang itu, orang bercaping lebar itu berkata, "Nah, sekarang datang giliranmu mengancammu. Serahkan kudamu atau kau akan aku cincang disini." Pengawal bertubuh kokoh itu tidak dapat berbuat apapun juga, sementara kawannya pun telah menjadi semakin lemah. Apalagi orang berwajah kotor yang seorang lagi telah memungut pula pedang pendek pengawal yang terlepas dari tangannya itu. "Ki Sanak," berkata salah seorang dari orang yang berwajah kotor itu, "Aku minta kau menjawab dengan sebenarnya. Apakah benar bahwa perempuan yang bernama Warsi berada disini?"

Pengawal yang bertubuh tinggi itu memandang kawannya sejenak. Namun tiba-tiba saja lawannya telah menarik bajunya sambil membentak, "Jawab."

Pengawal itu tidak dapat berbuat lain. Ia pun kemudian mengangguk kecil.

"Jadi benar bahwa pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikanmu itu telah kawin dengan perempuan itu?" orang berwajah kotor itu meyakinkan.

Meskipun ragu-ragu pengawal itu mengangguk pula.

"Jadi anak itu benar-benar berada disini dan menjadi istri pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini?" desis salah seorang berwajah kotor itu. Lalu, "Jika demikian maka kita harus segera bertindak.

Kedua orang pengawal itu berdiri termangu-mangu. Tubuh mereka terasa bagaikan kehilangan tulang-tulangunya. Sedangkan perasaan sakit menyengat dimana-mana.

"Ki Sanak," berkata salah seorang di antara kedua orang yang mencegat mereka,

"Apakah kalian sadari, apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan ini sejak Ki

Wiradana kawin dengan perempuan yang bernama Warsi itu. Sebenarnya ia memang bukan kemanakanku. Bukan pula sanak kadang. Aku bukan orang-orang yang ingin bertemu dengan Ki Wiradana. Tetapi kami berdua memang ingin berbicara dengan para pengawal."

Kedua pengawal itu tidak menjawab. Tetapi mereka pun sudah menyadari sejak semula, bahwa dalih yang dikatakan oleh kedua orang itu memang sekadar untuk memancing persoalan. Karena itu, keduanya tidak terkejut sama sekali.

"Ki Sanak," berkata orang yang ikat kepalanya disangkutkan dilehernya. "Apalagi kini kalian berdua berada dibawah pimpinan para pelatih dari Jipang. Apakah

dengan demikian Tanah Perdikan ini sudah berpaling dari Pajang dan berpihak kepada Jipang?”

Kedua pengawal itu mengerutkan keningnya. Seorang di antara mereka bertanya, ”Darimana kau tahu?”

”Tidak semua orang dungu sebagaimana kau dungu,” jawab orang yang menyangkutkan ikat kepalanya dilehernya. ”Cara yang dipergunakan oleh para pelatih pasukan pengawal khusus itu adalah cara-cara orang Jipang. Memang agak berbeda dengan yang dilakukan oleh orang-orang Pajang dan Demak. Mereka sama-sama keras dalam memberikan tuntunan, sama-sama berat dan bersungguh-sungguh. Tetapi adanya perbedaan yang hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang banyak menekuni olah kanuragan. Yang kalian miliki sekarang dibawah latihan-latihan yang berat dari para perwira Jipang itu sama sekali belum sekuku ireng dibandingkan dengan kemampuan orang-orang yang khusus menekuni olah kanuragan. Karena itu, seharusnya kalian jangan terlalu berbangga dengan bekal ilmu kalian. Namun yang lebih penting dari itu, aku ingin mendengar pendapat kalian apakah kalian merupakan pendukung yang setia, yang dengan kesadaran melangkah sejalan dengan Ki Wiradana, atau sekadar melakukan sebagaimana kebanyakan dilakukan orang. Sekadar menginginkan kedudukan, upah dan sedikit pujian dari sanak kadang?” Kedua orang itu menjadi bingung. Mereka tidak begitu mengerti apakah mereka mendukung perjuangan Ki Wiradana dengan sadar atau tidak.

Tetapi bahwa dengan kedudukan mereka sebagai seorang di antara pasukan pengawal khusus, memang memberikan kebanggaan kepada mereka. Seolah-olah Tanah Perdikan Sembojan tidak ada orang, apalagi anak muda yang lebih terhormat daripada anggota pasukan pengawal khusus. Karena itu, maka keduanya merasa kedudukannya itu merupakan kedudukan yang sangat menarik. Bahkan di samping kebanggaan mereka pun merasa bahwa mereka memiliki kemampuan yang sangat tinggi, yang tidak kalah dengan kemampuan prajurit Jipang atau Demak sekalipun.

Namun ternyata dihadapan dua orang berwajah kotor itu keduanya tidak mampu berbuat apa-apa.

Karena keduanya tidak segera menjawab, maka orang yang mengikatkan ikat pinggangnya di lambungnya itu pun berkata, ”Nah, ternyata kalian tidak mengerti apa yang kalian lakukan selama ini selain mendapat kedudukan dan sedikit kebanggaan. Karena ketahuilah, bahwa kalian telah berada disatu tataran yang terpisah dari rakyat Tanah Perdikan ini. Sampai sekarang kalian melihat Warsi,

istri Ki Wiradana sekarang sebagai seorang istri yang baik dan patuh. Namun sebenarnya ia merupakan sumber kesulitan yang bakal terjadi di Tanah Perdikan ini. Sedangkan alat-alat yang dipergunakannya di antaranya adalah kalian berdua.”

“Omong kosong,” geram salah seorang dari kedua orang pengawal itu.

Orang yang mengikatkan ikat pinggangnya dilambungnya itu memandangnya dengan tajamnya. Katanya, “Aku dapat menampar mulutmu sampai semua gigimu rontok. Jika tidak dengan tanganku aku dapat mencongkelnya dengan ujung pedang pendekmu ini. Tetapi dengar, aku tidak omong kosong. Jika kau mempunyai telinga, cobalah dengarkan keluh kesah rakyat Tanah Perdikan ini. Jika kau mempunyai mata, lihatlah tataran kehidupan rakyat yang menjadi semakin melarat. Nah, terserah kepada kalian, apa yang akan kalian lakukan. Aku tidak banyak berkepentingan dengan Tanah Perdikan ini. Tetapi aku mempunyai telinga dan mempunyai mata untuk mendengar dan melihat.”

Kedua orang pengawal itu termangu-mangu. Namun mereka mendengarkan pendapat kedua orang yang tidak dikenalnya itu.

Namun tiba-tiba salah seorang di antara kedua orang berwajah kotor itu bertanya, “Apakah kalian pernah melihat penari yang disebut-sebut mirip dengan Nyai Wiradana yang dahulu?”

Hampir diluar sadarnya keduanya menggeleng. Hampir berbareng pula keduanya menjawab, “Belum.”

“Nah, kalian harus memperhatikan berita itu. Mungkin di antara para pengawal ada yang pernah melihatnya. Karena ada di antara mereka yang pernah memburunya. Tetapi tidak berhasil menangkapnya,” berkata orang berwajah kotor itu.

Kedua pengawal itu masih saja terdiam. Tetapi sebenarnya mereka mendengar semua yang dikatakan oleh kedua orang berwajah kotor itu. Bukan saja mendengar, tetapi mereka mulai tertarik kepada kata-katanya. Seolah-olah keduanya telah memberikan sesuatu yang baru, yang selama itu mereka sisihkan dari perhatian mereka.

Nah, berkata orang yang memakai caping lebar dan menyangkutkan ikat kepalanya di lehernya, “Sekarang, aku memerlukan kuda-kuda kalian. Sebenarnya kuda itu tidak perlu sama sekali bagi kami. Tetapi dengan demikian, maka kami telah membuat suatu persoalan yang benar-benar harus kalian laporkan.”

“Itu tidak mungkin,” sahut salah seorang di antara kedua pengawal itu.

“Kenapa tidak. Bukankah lebih baik aku membawa kuda kalian daripada aku harus membantu kalian disini?” jawab orang yang menyangkutkan ikat kepala dilehernya. Pengawal itu tidak menjawab. Mereka memang tidak akan dapat melawan. Sementara mereka menggenggam pedang ditangan, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi pedang mereka telah berpindah tangan.

“Nah, menyingkirlah,” berkata yang menyangkutkan ikat kepalanya dilehernya.

“Kami akan mengambil kuda-kuda kalian.

Kedua orang pengawal itu pun bergeser mundur. Mereka memang tidak dapat berbuat lain. Sementara orang yang mengambil kuda mereka itu pun berkata, “Jika kalian tidak kehilangan kuda kalian, kalian dapat menutupi kekalahan kalian dan tidak melaporkan apa yang terjadi sekarang ini. Tetapi jika kalian kembali ke barak tanpa kuda kalian, maka kalian tidak akan dapat ingkar, bahwa kalian telah dikalahkan dan tidak dapat mempertahankan kuda-kuda kalian.”

Kedua pengawal itu hanya dapat mengumpat. Tetapi mereka tidak dapat mencegah kedua orang itu mengambil kuda mereka dan kemudian meloncat ke punggung kuda itu.

“Terima kasih,” berkata orang yang mengikatkan ikat kepala dilambung.

Kedua ekor kuda itu pun kemudian telah berderap meninggalkan para pengawal yang termangu-mangu. Namun beberapa langkah dari keduanya, kuda-kuda itu berhenti. Kedua orang yang menunggang kuda itu pun telah melemparkan pedang-pedang pendek para pengawal itu sambil berkata, “Inilah ciri kebesaran kalian. Namun ingat, bahwa jika kalian benar-benar akan menjadi pengikut orang-orang Jipang, maka kalian akan berhadapan dengan Pajang. Dan apabila kalian tidak juga mau mendengar keluh kesah dan melihat kesulitan hidup orang-orang Tanah Perdikan ini, maka kalian berhadapan dengan orang-orang Tanah Perdikan ini, yang terdiri atas keluarga kalian sendiri.”

Demikian orang itu selesai berbicara, maka mereka pun telah memacu kuda mereka meninggalkan kedua orang pengawal yang termangu-mangu itu.

Baru ketika kuda-kuda itu lenyap ditikungan bagaikan ditelan gelapnya malam, maka para pengawal itu menarik nafas dalam-dalam.

“Permainan yang gila,” geram salah seorang dari kedua pengawal itu, “Aku tidak mengerti, apa yang sebenarnya mereka kehendaki.”

Kawannya, pengawal yang bertubuh kekar kokoh itu pun menyahut, “Mereka sekadar ingin mengguncang Tanah Perdikan ini. Agaknya keduanya adalah pengikut Nyai

Wiradana yang hilang itu. Bukankah mereka menyebut-nyebut nama Nyai Wiradana?"

"Ya, mereka menyebut penari yang mirip Nyai Wiradana itu," jawab yang bertubuh tinggi.

"Kita memang harus membuat laporan. Tetapi apakah kita juga akan mengatakan seutuh kedua orang itu tentang para perwira Jipang di Tanah Perdikan ini?" bertanya yang bertubuh kokoh.

Kawannya termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Aku kira belum perlu mengatakannya sekarang. Kita melaporkan saja bahwa kita bertemu dengan beberapa orang yang telah merampok kuda-kuda kita. Kita berada di bulak yang jauh dari padukuhan sehingga kita tidak sempat membunyikan isyarat bahwa ada sekelompok perampok yang memasuki Tanah Perdikan ini."

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, "Marilah. Kita sadar bahwa kita akan mendapat hukuman karenanya. Tetapi itu lebih baik karena kita tidak dicincang disini."

"Kedua orang itu tentu mempunyai maksud jauh dari pada sekadar mengadakan kekacauan disini di Tanah Perdikan ini. Aku sependapat, bahwa tentu ada hubungannya dengan Nyai Wiradana yang terdahulu," desis pengawal yang bertubuh tinggi.

"Mungkin Nyai Wiradana yang terdahulu dengan sengaja telah meninggalkan suaminya ketika ia mendengar bahwa suaminya telah berhubungan dengan seorang penari jalanan," berkata pengawal yang bertubuh kokoh itu tiba-tiba, "Di tempat persembunyiannya ia telah membangun suatu kekuatan yang akan dapat mengimbangi kekuatan Ki Wiradana."

"Mungkin kedua orang itu termasuk pendukungnya. Tetapi darimana orang itu tahu, bahwa para pelatih dari pasukan khusus itu adalah orang-orang Jipang," desis orang yang bertubuh tinggi. "Bukankah dengan demikian orang itu akan dapat berhubungan dengan Pajang?"

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi hampir diluar sadarnya ia bertanya, "Manakah yang sebenarnya lebih baik. Pajang atau Jipang?"

Kawannya termangu-mangu. Namun akhirnya ia menggeleng, "Aku tidak tahu, kenapa Ki Wiradana memilih Jipang daripada Pajang. Padahal menurut ingatanku, ketika ayah Ki Wiradana memegang pimpinan Tanah Perdikan ini dan Tanah Perdikan ini berada dibawah kuasa Pajang, tata kehidupan di sini berjalan dengan baik. Tidak ada kekisruhan dan tidak ada kesulitan. Namun pada saat-saat terakhir, sejak

munculnya Kalamerta, maka keadaan menjadi semakin memburuk.”

“Dan Ki Gede Sembojan berhasil membunuh Kalamerta,” desis kawannya.

“Ya. Tetapi sejak itu keadaan Tanah ini menjadi kacau. Ki Wiradana tertarik kepada penari janggrung itu,” desis yang lain.

Keduanya mengangguk-angguk. Tetapi keduanya tidak dapat mengambil satu kesimpulan pun dari persoalan yang mereka bicarakan.

Sejenak kemudian, maka dengan tergesa-gesa keduanya telah kembali ke barak mereka dan langsung berhubungan dengan pemimpin pengawal yang sedang bertugas. Dengan memotong-motong peristiwa yang sebenarnya dan dengan menambah sedikit, mereka menyampaikan laporan tentang sekelompok perampok yang mencegat mereka di

bulak panjang.

“Berapa orang seluruhnya?” pemimpin pengawal itu bertanya.

“Enam orang,” jawab pengawal yang bertubuh tinggi itu. “Mereka merampok kuda-kuda kami. Menilik tata gerakannya mereka adalah perampok-perampok yang sudah terbiasa dengan pekerjaan mereka.”

Pemimpin pengawal itu memandang kedua pengawal itu dengan wajah yang tegang. Dengan suara lantang ia berkata, “Dan kalian sama sekali tidak berdaya menghadapinya?”

“Kami telah bertempur dengan segenap kemampuan kami,” jawab yang bertubuh kokoh. Lalu, “Kami tidak tahu, seandainya pertempuran itu berlangsung terus, apakah kami yang akan mereka kalahkan, atau kami yang akan berhasil menangkap mereka.”

“Jadi mereka melarikan diri?” bertanya pemimpinnya.

“Ya,” jawab pengawal yang kokoh itu. “Empat orang bertempur melawan kami, dua yang lain mengambil kuda kami. Kemudian mereka pun telah berloncatan ke punggung kuda masing-masing.”

“Kalian tidak dapat berbuat apa-apa?” pemimpin pengawal yang marah itu hampir berteriak. “Justru pada saat mereka meloncat ke punggung kuda mereka.”

“Demikian cepatnya, rasa-rasanya kami tidak mendapat kesempatan,” yang bertubuh tinggi menyambung. “Dua orang lebih dahulu meloncat ke punggung kuda, sementara yang dua orang berusaha menahan kami, namun yang kemudian, dua orang yang sudah berada di punggung kuda itulah yang menyerang kami dari atas kudanya, sehingga memberikan kesempatan kedua orang kawannya yang lain naik ke atas kudanya pula. Sejenak kemudian, mereka telah memacu kuda mereka serta membawa kuda-kuda kami

bersama mereka.”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, “Tetapi kenapa wajah kalian menjadi kotor dan kau menjadi basah kuyup.”

Kedua pengawal itu tergugup. Pengawal yang bertubuh tinggi itu menjawab, “Aku membersihkan kepalaku dengan air di pinggir jalan itu. Orang-orang berkuda itu telah membaurkan tanah dan pasir ke kepalaku pada saat aku mendesaknya, sehingga sesaat aku kehilangan penglihatanku karena pasir yang masuk ke dalam mataku.”

“Dan kau mencuci kepalamu dengan debu?” bertanya pemimpin pengawal itu kepada pengawal yang bertubuh kokoh.

Pengawal yang bertubuh kokoh itu menjadi bingung. Tetapi ia pun kemudian menjawab, “Aku tidak mencuci kepalaku. Tetapi cara lawanku pun tidak berbeda dengan cara yang sudah dilakukan oleh kawan-kawannya. Tetapi selain itu aku memang jatuh tertelungkup ketika aku berusaha mengejar orang-orang berkuda itu. Aku demikian tergesa-gesa dan pada saat mereka melarikan diri aku memang menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus aku lakukan, sehingga langkahku yang tergesa-gesa itu membuat aku kehilangan keseimbangan.”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya ia berkata,

“Meskipun agak ragu-ragu, tetapi aku terima alasan kalian untuk sementara.

Meskipun demikian, bahwa kalian telah kehilangan kuda kalian, maka kalian harus menunggu keputusan yang akan diambil terhadap kalian untuk mempertanggungjawabkan kelengahan kalian itu.”

Kedua pengawal itu tidak menjawab. Tetapi mereka sudah menduga, bahwa mereka akan mendapat hukuman karenanya.

Ketika keduanya mendapat kesempatan untuk membenahi diri, maka orang yang bertubuh tinggi itu berkata, “Aku menjadi tidak sabar menunggu pagi, agar jalan itu dilalui pedati dan orang-orang yang pergi ke pasar.”

“Kenapa?” bertanya yang bertubuh kokoh.

“Aku cemas jika laporan ini didengar oleh para pelatih dari Jipang dan mereka dengan teliti melihat bekas perkelahian itu. Bukankah sama sekali tidak ada bekas perkelahian berkuda?” berkata orang yang bertubuh tinggi.

Kawannya mengangguk-angguk. Ia pun menjadi cemas pula karenanya. Namun ternyata bahwa mereka tidak melihat usaha untuk melihat bekas arena itu sehingga matahari terbit. Dengan demikian maka segala jejak dan bekas pun akan terhapus oleh kaki orang-orang yang akan ke pasar serta pedati atau kaki-kaki kuda termasuk kuda

beban.

Baru setelah keduanya yakin bahwa para pemimpin pengawal dan para pelatih dari Jipang itu tidak melihat bukti kebohongan mereka, barulah mereka sempat beristirahat. Mereka sempat memejamkan mata sekejap. Namun sebentar kemudian mereka pun harus sudah bangun.

Ketika keduanya keluar dari dalam bilik, mereka melihat barak mereka telah kosong. Kawan-kawan mereka telah pergi keluar untuk berlatih bagi ketahanan tubuh mereka seperti yang setiap hari mereka lakukan, kecuali yang semalam bertugas dan yang masih belum selesai bertugas.

Kedua orang pengawal itu pun segera membenahi dirinya, karena waktu istirahat mereka akan segera habis. Sebentar lagi mereka harus bersiap mengikuti upacara serah terima tugas. Baru kemudian mereka mendapat istirahat sehari penuh. Namun menjelang sore mereka harus sudah bersiap ke barak mereka lagi untuk mengikuti latihan-latihan yang diadakan terus menerus dibawah pimpinan para perwira di Jipang.

Namun sementara itu, keduanya masih juga berbicara tentang kedua orang yang mereka jumpai itu. Ternyata mereka adalah orang-orang yang memiliki penglihatan yang tajam di dalam bidang olah kanuragan. Ternyata mereka mengetahui hanya dengan melihat cara-cara berlatih, bahwa pelatih itu adalah orang-orang Jipang. “Apa maksud mereka sebenarnya?” pertanyaan itulah yang selalu mengganggu kedua pengawal itu.

Ternyata pertanyaan itu selalu saja timbul meskipun mereka berusaha melupakannya, sehingga akhirnya keduanya tidak mampu lagi menyimpannya di dalam hati. Keduanya dapat merahasiakan kehadiran para pelatih dari Jipang itu dan tidak membocorkannya kepada siapapun. Tetapi mereka tidak dapat menyimpan rahasia mereka sendiri tentang kedua orang itu.

Tetapi keduanya tidak dapat mengatakan kepada sembarang orang. Keduanya ternyata juga memilih orang yang mereka anggap cukup dewasa untuk menanggapi keadaan yang mereka alami. Orang yang tidak akan mungkin mencelakakannya.

“Aku telah memberikan laporan palsu,” berkata orang yang bertubuh tinggi itu kepada seorang kawannya yang dianggap akan dapat memberikan pertimbangan kepadanya, apakah sebaiknya ia berterus terang kepada pemimpin pengawal yang masih belum memutuskan hukuman apakah yang akan diberikan kepadanya.

“Aku kira begitu,” berkata orang itu. “Nampaknya kedua orang itu mempunyai

tujuan yang sangat luas di Tanah Perdikan ini.”

“Kedua orang itu juga menyebut-nyebut tentang Nyai Wiradana keduanya. Baik yang sudah hilang maupun yang sekarang dalam perbandingan yang berlawanan. Mereka memuji Nyai Wiradana yang hilang itu dan mencela yang sekarang sampai habis-habisan,” berkata yang bertubuh kokoh. “Orang itu pun mengatakan tentang penari yang mirip dengan Nyai Wiradana yang hilang itu. Sayang aku belum pernah melihat penari itu.”

Tetapi diluar dugaan, kawannya yang diajak berbicara itu menyahut, “Aku pernah melihatnya. Aku bahkan pernah memburunya untuk menangkap. Tetapi aku dan beberapa orang pengawal pada waktu itu gagal menangkapnya. Ternyata para pengiring penari itu memiliki kemampuan melampaui kemampuan kami. Bahkan perempuan yang mirip dengan Nyai Wiradana itu pun memiliki kemampuan dalam ilmu kanuragan, sehingga seorang di antara kami tidak berdaya menghadapinya.”

“Bukan main,” desis pengawal yang bertubuh kokoh itu. “Dan kalian tidak berhasil menangkap mereka?”

“Tidak. Kami tidak berhasil. Tetapi kami pun tidak mengatakan yang sebenarnya terjadi Kami hanya mengatakan bahwa kami tidak berhasil menemukan mereka,” jawab kawannya itu.

Pengawal yang bertubuh tinggi itu pun mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian bertanya, “Apakah benar, Nyai Wiradana yang hilang itu memang mirip dengan penari yang kau katakan itu?”

“Menurut pendapatku bukan hanya sekadar mirip. Tetapi orang itu adalah Nyai Wiradana,” jawab kawannya.

“Ah, mana mungkin. Nyai Wiradana telah hilang,” jawab pengawal yang bertubuh tinggi.

Tetapi kawannya menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Tidak seorang pun yang tahu, kemana hilangnya Nyai Wiradana. Mungkin Nyai Wiradana memang pergi meninggalkan Tanah Perdikan ini setelah ia mengetahui bahwa suaminya berhubungan dengan seorang penari jalanan. Siapa tahu, bahwa Ki Wiradana telah berhubungan lama dengan perempuan itu, tetapi yang hanya diketahui oleh Nyai Wiradana sendiri. Bahkan Ki Gede Sembojan pun tidak mengetahui.”

“Kami juga menduga seperti itu,” berkata pengawal yang bertubuh tinggi.

Namun mereka tidak berani mengambil kesimpulan apapun juga tentang kehilangan Nyai Wiradana dan tentang penari yang mirip Nyai Wiradana. Namun para pengawal

itu menduga, bahwa adalah satu kemungkinan dengan sengaja Nyai Wiradana tampil sebagai penari jalanan untuk menyindir kehadiran Nyai Wiradana yang sekarang ini.

Tetapi semua dugaan itu hanyalah untuk diri mereka sendiri. Tidak ada di antara mereka yang berani mengatakannya kepada siapapun juga kecuali kepada orang-orang terdekat.

Namun yang masih menjadi pertimbangan adalah bahwa orang yang merampas kuda itu mengetahui bahwa para pelatih pengawal khusus itu adalah orang-orang Jipang.

Dengan diam-diam maka peristiwa yang sebenarnya telah terjadi pada kedua orang pengawal itu telah menjadi bahan pembicaraan meskipun hanya dilingkungan yang sangat terbatas. Dilingkungan para pengawal yang merasa saling mempercayai dan bersahabat erat.

Namun dalam lingkungan yang terbatas itu, benar-benar telah menimbulkan satu masalah yang semakin lama semakin mencengkam.

Tetapi dalam pada itu latihan-latihan di Tanah Perdikan Sembojan itu berlangsung terus. Kedua orang pengawal yang telah kehilangan kudanya itu telah mendapat hukuman. Mereka harus melakukan latihan jauh lebih berat dari kawan-kawannya untuk waktu sepekan.

Dengan latihan-latihan yang berat, maka para perwira dari Jipang itu pun merasakan kemajuan yang pesat dari anak-anak muda Tanah Perdikan itu. Bahkan anak-anak muda itu telah mendekati tataran seorang prajurit di dalam olah kanuragan. Seandainya mereka harus turun ke medan, maka mereka tidak akan merasa canggung menggerakkan senjata mereka, meskipun seandainya mereka harus menghadapi para prajurit Pajang sekalipun.

Karena itulah, maka para perwira dari Jipang itu merasa perlu untuk memperluas tingkat kemampuan anak-anak muda Tanah Perdikan itu. Sehingga dengan demikian, maka mereka telah memberikan hari lagi bagi anak-anak Tanah Perdikan Sembojan untuk berlatih bersama para pengawal di padukuhan-padukuhan. Karena itu, maka untuk selanjutnya, setiap pekan, para pengawal yang sudah mendapat latihan khusus dari para perwira Jipang itu harus memberikan latihan kepada kawan mereka di padukuhan sebanyak dua hari.

Dengan demikian maka Tanah Perdikan terasa menjadi semakin sibuk. Para pengawal di Tanah Perdikan pun menjadi semakin bergairah untuk mengikuti latihan-latihan itu.

Meskipun yang melatih mereka kemudian adalah kawan-kawan mereka sendiri, tetapi ternyata bahwa kawan-kawan mereka itu seakan-akan semakin lama menjadi semakin berubah. Mereka menjadi jauh lebih keras dan taat mempergunakan waktu.

Agaknya para perwira dari Jipang telah menempa mereka menjadi seorang pengawal yang memiliki kemampuan dan tekad seorang prajurit pilihan.

Sementara itu, dalam kesibukan latihan-latihan yang berat, ternyata telah terjadi satu peristiwa yang menggerakkan hati orang diseluruh Tanah Perdikan.

Nyai Wiradana telah melahirkan seorang anak laki-laki sebagaimana yang diharapkan oleh ayahnya.

Dengan demikian maka anak laki-laki itu telah disambut dengan penuh kegembiraan oleh Ki Wiradana. Karena itu, maka seisi Tanah Perdikan Sembojan harus ikut bergembira dengan diisi berbagai macam acara. Di rumah Ki Wiradana sendiri telah diadakan pula beberapa malam tuguran. Beberapa orang laki-laki berkumpul untuk bergantian membaca sebuah kitab yang berisi kisah dalam bentuk kidung macapat. Sementara itu ditempat-tempat lain juga diadakan tuguran semacam itu, sekaligus menjadi tempat berkumpul para pengawal Karena Ki Wiradana telah memerintahkan, di samping kegembiraan yang sangat besar bagi Tanah Perdikan Sembojan, mereka tidak boleh lengah.

Karena itulah, maka di samping malam tuguran sambil membaca kitab yang berisi kidung dalam bentuk tembang macapat, di gardu-gardu para pengawal pun tetap berjaga-jaga sebagaimana seharusnya.

Tetapi gardu-gardu tidak lagi berisi anak-anak muda yang sekadar datang untuk bergurau dengan kawan-kawannya pada malam-malam mereka tidak bertugas. Anak-anak muda yang sedang tidak bertugas itu telah berkumpul ditempat-tempat orang-orang tua membaca kitab berisi kisah dalam tembang itu.

Namun ternyata bahwa pada malam-malam yang gembira itu, Tanah Perdikan Sembojan masih harus mengalami peristiwa-peristiwa yang dapat menumbuhkan kegelisahan.

Justru pada malam sepasaran yang meriah yang dirayakan di rumah Ki Wiradana, dipinggir Tanah Perdikan Sembojan telah lewat serombongan tukang ngamen dengan seorang penari yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana yang telah hilang.

Meskipun rombongan itu hanya sekadar lewat, namun ternyata telah menumbuhkan kesan yang sangat menggemparkan Tanah Perdikan itu, justru setelah para perwira Jipang berada di Sembojan.

“Gila,” geram Ki Wiradana. “Jika aku sempat menemukan mereka.”

Meskipun demikian, ternyata Ki Wiradana telah memanggil para pemimpin pengawal dan menunjukkan kemarahannya.

“Mereka hanya lewat di sebuah padukuhan terpencil,” jawab seorang pemimpin pengawal.

“Apakah di padukuhan itu tidak ada pengawal?” bertanya Ki Wiradana dengan nada tinggi.

“Rombongan itu menyusuri dinding padukuhan hanya lewat beberapa halaman, lalu seakan-akan telah menghilang.

Ketika laporan mengenai rombongan itu sampai di gardu, maka rombongan itu agaknya telah meninggalkan padukuhan itu. Ternyata ketika para pengawal datang ke tempat rombongan itu nampak dan berhenti beberapa saat, rombongan itu sudah tidak ada,” jawab pemimpin pengawal yang bertanggung jawab di padukuhan itu.

“Kalian memang bekerja terlalu lamban,” suara Ki Wiradana meninggi. “Jika kalian bekerja dengan cepat, maka kalian tentu masih dapat menemukan rombongan itu. Bukankah ada di antara pengawal yang dapat mengejar rombongan itu dengan berkuda?”

Pemimpin pengawal itu tidak berani lagi menjawab. Ki Wiradana agaknya benar-benar marah, sehingga jika ia masih juga menjawab, maka Ki Wiradana justru akan bertambah marah.

Namun dalam pada itu, ternyata Ki Wiradana masih juga bertanya, “Apakah ada di antara orang-orang padukuhan ini yang sempat melihat bahwa di antara orang-orang di dalam rombongan itu terdapat seorang penari yang mirip dengan Iswari?”

“Ya,” jawab pemimpin pengawal itu dengan hati yang berdebar-debar. “Di antaranya terdapat seorang perempuan.”

“Aku tidak bertanya seorang perempuan. Apakah perempuan itu mirip dengan Iswari?” Ki Wiradana membentak semakin keras.

Keringat dingin mulai membasahi tubuh pemimpin pengawal itu. Namun kemudian jawabnya, “Hal itu masih perlu diadakan pengamatan lagi Ki Wiradana.

Sebenarnya masih kurang jelas, apakah yang terjadi sebenarnya. Rombongan itu berada di luar padukuhan. Beberapa orang sempat keluar lewat butulan di dinding padukuhan. Merekalah yang melihat dan seorang di antara mereka pulalah yang telah memberitahukan kepada para pengawal di regol, bahwa rombongan penari yang untuk beberapa lama tidak tampak itu telah datang kembali.”

Ki Wiradana telah menghentakkan tangannya sambil menggeretakkan giginya. Dengan

keras ia berkata, “Kesalahan ini tidak boleh terulang kembali. Jika rombongan penari itu datang lagi, maka mereka harus dapat ditangkap, hidup atau mati.”

Perintah itu ternyata sangat mengejutkan. Beberapa orang pemimpin pengawal saling berpandangan.

Namun Ki Wiradana menegaskan, “Jika orang-orang di dalam rombongan itu melawan pada saat mereka akan ditangkap, maka kalian mendapat wewenang untuk bertindak lebih tegas terhadap mereka. Itu adalah hak kalian, karena dengan demikian maka orang-orang itu telah melawan perintah pemimpin Tanah Perdikan ini.”

Para pemimpin pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak menjawab. Namun dengan demikian mereka menyadari, bahwa Ki Wiradana telah sampai ke puncak kesabarannya menghadapi rombongan penari yang mempunyai seorang penari yang mirip dengan Nyai Wiradana yang hilang itu.

Karena itulah, maka para pemimpin pengawal pun menjadi keras pula seperti sikap Ki Wiradana. Perintah yang terloncat dari mulut Ki Wiradana itu pun telah menjalar pula kepada para pengawal.

“Jika orang-orang di dalam rombongan penari jalanan itu tidak mau ditangkap dan berusaha melawan, maka para pengawal diberi wewenang untuk mempergunakan kekerasan,” berkata para pemimpin pengawal itu kepada para pengawal. Bukan saja para pengawal khusus yang terpilih untuk mendapat latihan-latihan dari para perwira di Jipang, tetapi juga para pengawal yang lain.

Namun dalam pada itu, di antara para pengawal terpilih itu terdapat orang-orang yang pernah gagal menangkap rombongan penari itu. Meskipun mereka telah mendapat tempaan dari para perwira Jipang, namun mereka masih tetap ragu-ragu, apakah para pengawal akan dapat melakukannya.

Tetapi lebih daripada sekadar keragu-raguan, apakah mereka akan dapat menangkap atau tidak, ternyata pengawal itu lebih banyak dipengaruhi oleh satu anggapan, bahwa penari itu bukan sekadar mirip Nyai Wiradana, tetapi orang itu adalah Nyai Wiradana sendiri.

“Jika benar orang itu Nyai Wiradana, apakah yang harus aku lakukan seandainya aku menjumpainya sekali lagi?” bertanya pengawal itu kepada diri sendiri.

“Apakah aku harus menangkapnya atau aku harus bersikap lain?”

Beberapa orang terdekat memang mulai membicarakannya. Jika orang itu bernama Iswari, seharusnya Ki Wiradana merasa bersyukur, bahwa istrinya yang hilang itu telah diketemukan kembali. Tetapi dengan kehadiran Warsi, maka persoalannya

tentu akan berbeda.

Namun dalam pada itu, Ki Wiradana benar-benar dicemaskan oleh kehadiran penari yang mirip dengan Iswari itu. Menilik sikap perempuan yang disebut Serigala Betina, maka Ki Wiradana menjadi ragu-ragu apakah perempuan itu benar-benar telah membunuh Iswari. Bahkan Ki Wiradana condong menduga, bahwa Serigala Betina itu telah membohonginya.

Karena itulah, maka Ki Wiradana menjadi cemas, bahwa rahasianya akan dapat terbuka.

Dengan demikian maka atas persetujuan Warsi, Ki Wiradana sendiri hampir setiap malam telah meronda di daerah rombongan penari itu muncul untuk yang terakhir kali. Bahkan kadang-kadang telah ikut pula bersamanya, penggendang yang diakunya sebagai ayah Warsi dan pedagang emas berlian yang justru sebenarnya adalah ayah Warsi.

Ki Wiradana menolak jika para perwira dari Jipang menawarkan diri untuk ikut meronda berkeliling Tanah Perdikan. Ia tidak yakin bahwa orang-orang Jipang itu akan dapat sejalan dengan rencananya.

“Jika rombongan itu diketemukan, maka yang harus diperhatikan adalah penari itu. Jika benar ia adalah Iswari yang belum dibunuh oleh Serigala Betina itu, maka dengan cara apapun juga, perempuan itu harus dibungkam untuk selamanya,” berkata Ki Wiradana di dalam hatinya.

Sementara itu kemelut di Demak ternyata bukan semakin susut, tetapi justru semakin membara. Sepeninggal Sunan Prawata, maka telah terjadi pula pembunuhan yang menggemparkan. Ketika Ratu Kalinyamat mengadakan kematian kakaknya, Sunan Prawata ke Demak, maka diperjalanan pulang, suaminya telah terbunuh pula oleh orang-orang yang tidak dikenal.

Namun Ratu Kalinyamat yakin, bahwa pembunuh-pembunuh itu adalah orang-orang yang telah dikirim oleh Arya Penangsang dari Jipang.

Di Tanah Perdikan Sembojan para perwira Jipang yang bertugas ternyata telah mendapat perintah pula untuk mempersiapkan Tanah Perdikan itu dalam keterlibatan yang lebih jauh. Karena itulah, maka Rangga Gupita telah berbicara secara khusus dengan Ki Randukeling mengenai persoalan yang akan menjadi semakin luas itu.

“Nampaknya Arya Penangsang telah mengambil langkah-langkah berikutnya,” berkata Ki Randukeling.

“Ya. Kanjeng Adipati Jipang sudah jemu menunggu. Ia harus mempercepat persoalan,

sehingga akan segera menjadi jelas baginya mukti atau mati,” jawab Rangga Gupita.

“Apakah Tanah Perdikan ini harus segera mempersiapkan pasukan tempur dan bersiap melawan Pajang?” berkata Ki Randukeling.

“Agaknya memang demikian. Tetapi masih belum dengan terbuka. Jipang sendiri juga masih belum dengan terbuka menyatakan perang melawan Pajang. Bagi Jipang, Pajang adalah kekuatan yang paling besar yang dihadapinya untuk menuju ke tahta Demak yang ditinggalkan oleh Sultan Trenggana itu,” jawab Rangga Gupita.

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Cucuku juga sudah melahirkan. Ia akan dapat berbuat lebih banyak dari sebelumnya.”

“Ki Wiradana sudah cukup berbuat sesuai dengan yang kita kehendaki,” berkata Rangga Gupita.

Tetapi Ki Randukeling menggeleng. Katanya, “Ia masih terlalu lamban. Bayangan istrinya yang lama masih mengendalikan langkah-langkahnya. Agaknya Warsi akan dapat berbuat lebih baik jika pimpinan pemerintahan ada padanya.”

Rangga Gupita menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun menjawab, “Mungkin. Tetapi jangan dengan serta merta. Apalagi Warsi masih belum pulih benar setelah ia melahirkan.”

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Memang semua langkah harus diperhitungkan baik-baik. Aku sependapat. Tetapi aku pun menganggap bahwa waktunya sudah tiba. Yang perlu diperhatikan adalah cara yang paling tepat dan tidak menimbulkan persoalan-persoalan baru yang dapat justru mempersulit diri kita disini.”

Rangga Gupita mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Aku akan berbicara dengan Ki Wiradana sambil melihat anaknya yang memberikan kebanggaan bagi Ki Wiradana dan seluruh Tanah Perdikan ini. Tetapi sudah tentu bersama dengan Ki Randukeling.”

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Katanya, “Wiradana sudah tahu siapakah sebenarnya Ki Rangga Gupita.”

Rangga Gupita tersenyum. Katanya, “Meskipun ia sudah mengetahuinya, tetapi kita akan berbicara bersama-sama.”

Ki Randukeling tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku akan minta agar Ki Wiradana memanggil orang-orang terpenting di Tanah Perdikan ini. Bukankah begitu yang kau maksud?”

Warsi yang hadir juga dalam pertemuan itu pun menjadi berdebar-debar. Tetapi ia

masih tetap menahan diri untuk tidak dengan serta merta menyatakan diri untuk berbuat sesuatu, sebagaimana dinasihatkan oleh kakeknya.

Sementara itu, Ki Wiradana pun berkata, “Kita dapat melakukan bersama-sama. Kita membentuk pasukan tempur yang kuat sebagaimana dikehendaki, bukan sekadar pasukan pengawal, sekaligus membersihkan kerusakan-kerusakan yang ada di dalam lingkungan Tanah Perdikan ini. Para pengawal di padukuhan-padukuhan pun telah meningkat pula kemampuan mereka sehingga mereka bukan lagi sekadar orang-orang yang hanya dapat menjaga gardu di malam hari.”

Rangga Gupita mengangguk-angguk. Katanya, “Memang itu adalah jalan yang paling dekat yang dapat ditempuh. Dan kita akan menempuh jalan itu. Sampai sekarang Ki Wiradana masih menolak uluran tangan para perwira untuk membantunya membersihkan Tanah Perdikan ini dari kegelisahan itu. Dan itu aku hargai sebagai satu langkah yang bijaksana dan atas dasar harga diri. Namun jika keadaan memaksa, maka aku kira tidak ada salahnya jika para perwira itu ikut pula membantunya. Tentu akan dapat juga dilakukan oleh para pengawal khusus yang sudah terlatih. Tetapi dengan para perwira yang jauh lebih berpengalaman itu, tidak akan nampak terlalu banyak orang yang meronda di malam hari, sehingga tidak akan menimbulkan kegelisahan di antara orang-orang Tanah Perdikan ini.”

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya beberapa orang pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu. Namun kemudian katanya, “Baiklah Ki Rangga. Aku akan memikirkannya. Mungkin pada saat tertentu aku juga akan memerlukan bantuan. Namun maksudku menghindari kemungkinan pengamatan orang lain atas kehadiran para perwira dari Jipang itu, sebagaimana rencana kita untuk menyusun satu pasukan tempur yang kuat, tetapi tidak dengan terbuka.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Kemudian katanya kepada Ki Randukeling, “Kita sudah dapat mulai melangkah. Tetapi bagaimana pendapat Ki Randukeling?”

“Aku sependapat dengan isi pembicaraan ini. Tetapi aku pun sependapat dengan Wiradana, bahwa untuk sementara biarkan saja Tanah Perdikan ini membersihkan diri sendiri tanpa bantuan para perwira dari Jipang untuk tetap menegakkan wibawa para pemimpin dan pengawal Tanah Perdikan ini. Jika perlu biarlah aku, Ki Saudagar dan ayah Wiradana sajalah yang membantu membersihkan Tanah Perdikan ini. Baru jika keadaan sangat memaksa, kami akan berhubungan dengan para perwira dari Jipang,” sahut Ki Randukeling.

Ki Rangga Gupita mengangguk. Kemudian katanya, “Baiklah. Kita akan melihat

perkembangan keadaan di Tanah Perdikan ini, sementara kita juga menunggu perkembangan yang terjadi di Demak.”

Dengan demikian, maka Ki Wiradana merasa bahwa tugasnya menjadi semakin berat. Tetapi ia masih menghargai para perwira dari Jipang yang tetap menghargai kepemimpinannya.

“Sikap yang tentu tidak dimiliki oleh para perwira Pajang,” berkata Ki Wiradana di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, Warsi yang memperhatikan pembicaraan itu, meskipun ia sama sekali tidak mencampurinya sebagaimana biasa dilakukannya, seolah-olah ia tidak lebih dari seorang istri yang setia dan tidak mempunyai keinginan untuk melampaui langkah yang dilakukan oleh suaminya, diluar sadarnya telah memperbandingkan kedua orang yang masih sama-sama muda. Suaminya, Ki Wiradana pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan di Sembojan, dengan Ki Rangga Gupita, seorang perwira Jipang dalam tugas sandi di Tanah Perdikan Sembojan.

Sama sekali diluar keinginannya bahwa kemudian Warsi menilai keduanya. Namun yang dilihatnya adalah justru kelebihan pada Rangga Gupita. Baik seorang prajurit dan pemimpin maupun wujudnya sebagai orang muda.

Tetapi angan-angan itu pecah ketika Warsi mendengar anaknya menangis. Anak laki-laki yang lahir dari perkawinannya dengan Ki Wiradana yang sudah melepaskan korban istri Ki Wiradana yang bernama Iswari.

Dengan demikian maka Warsi pun meninggalkan pertemuan itu untuk pergi ke biliknya. Dilihatnya anak laki-laknya yang lahir dalam keadaan sehat itu menangis ketika ia terbangun dari tidurnya.

Sementara itu pertemuan di pendapa itu masih berlangsung sesaat. Karena sebentar kemudian, pertemuan itu pun telah dianggap cukup.

Namun Warsi yang baru berbaring disisi anaknya terkejut ketika ia mendengar suara di depan biliknya.

“Silakah menunggu sebentar,” terdengar suara suaminya.

Sejenak kemudian, pintu bilik itu pun telah terbuka. Suaminya melangkah masuk sambil menutup pintu itu kembali.

Warsi yang kemudian bangkit itu pun bertanya, “Ada apa kakang?”

“Tidak apa-apa Warsi. Sekadar ingin melihat anakmu,” jawab Ki Wiradana.

“Siapa?” bertanya Warsi.

“Ki Rangga Gupita,” jawab Wiradana.

Tanpa diketahui sebabnya, Warsi menjadi berdebar-debar. Namun ia pun kemudian membenahi pakaiannya sambil berkata, “Biarlah aku bawa anak kita keluar. Bilik ini terlalu kotor.”

Warsi pun kemudian membawa anaknya ke luar pintu biliknya.

Sebenarnya telah menunggu di ruang dalam Ki Rangga dan Ki Randukeling. Demikian Warsi keluar sambil mengemban anaknya, maka Ki Rangga pun tersenyum sambil melangkah mendekat.

“Begitu cepat besar,” berkata Ki Rangga.

Warsi masih saja berdebar-debar. Apalagi ketika Ki Rangga itu kemudian semakin mendekatinya sambil menyentuh bayinya.

“Gagah seperti ayahnya,” desis Ki Rangga. “Besok tentu akan menjadi seorang laki-laki pilihan seperti ayahnya juga.”

Ki Rangga tertawa. Warsi pun tersenyum pula. Tetapi ia berkata di dalam hati, “Tidak sekadar seperti ayahnya. Ayahnya sama sekali tidak mampu mengimbangi ilmu ibunya. Anak ini harus menjadi seperti atau bahkan malampaui kemampuan ibunya.”

Sejenak Ki Gupita masih mengamati anak Warsi di dalam gendongannya. Baru kemudian ia berkata, “Sudahlah. Aku akan kembali ke barak para perwira Jipang.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk sambil menjawab, “Silakan Ki Rangga. Beberapa persoalan yang tumbuh akan aku bicarakan dengan kakek dan Ki Rangga.”

“Ya. Aku akan selalu berusaha untuk ikut memecahkan masalah-masalah yang apalagi timbul karena hubungan Tanah Perdikan ini dengan Jipang.”

Demikianlah, maka Ki Rangga yang kemudian tinggal bersama para perwira Jipang itu pun segera meninggalkan ruang dalam. Ketika ia turun dari tangga pendapa, Ki Randukeling masih saja mendampinginya.

“Warsi nampaknya telah sehat kembali,” berkata Ki Rangga.

Ki Randukeling berpaling. Dilihatnya Ki Wiradana dan Warsi berdiri di pendapa sambil memandangi mereka yang menyeberangi halaman menuju ke regol. Di tangan Warsi masih nampak anaknya yang sehat dan kuat menggerak-gerakkan tangannya, seolah-olah melambai kepada kedua orang yang meninggalkan pendapa itu.

“Ya,” desis Ki Randukeling kemudian. “Kau ternyata lebih banyak mengetahui tentang Warsi daripada suaminya. Ki Wiradana masih belum mengetahui bahwa Warsi memiliki kemampuan yang tinggi dan bahkan pernah berkelahi dan mengalahkannya.”

Ki Rangga Gupita tertawa. Katanya, “Bukan salahku. Bukankah Ki Randukeling sendiri lebih percaya kepadaku daripada kepada Ki Wiradana?”

“Kenapa?” Ki Randukeling mengerutkan keningnya. Tetapi Ki Rangga Gupita tidak segera menjawab. Ketika mereka melalui regol seorang pengawal berjaga-jaga dengan tombak ditangan. Selangkah tiga orang lainnya berada di gardu. Dengan serta merta ketiga orang yang berada di gardu itu pun meloncat turun sambil membungkuk hormat kepada Ki Rangga.

Ki Rangga tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Sementara itu kakinya melangkah terus sampai keduanya berada di luar regol.

“Ki Randukeling. Kenapa Ki Randukeling justru memberitahukan kepadaku tentang kelebihan Warsi itu. Tidak kepada suaminya?” bertanya Ki Rangga.

“Justru karena Ki Rangga bukan suaminya,” jawab Ki Randukeling sambil tertawa.

“Ki Rangga. Warsi memang menghendaki demikian. Untuk dapat memasuki rumah itu, ia telah berpura-pura menjadi penari jalanan. Nah, atas dasar pribadi seorang penari itulah maka Warsi menjadi istri Ki Wiradana. Namun pada saatnya maka Warsilah yang akan mengendalikan kekuasaan di Tanah Perdikan ini. Meskipun demikian ia tidak akan dapat meninggalkan Ki Wiradana, karena hak atas Tanah Perdikan ini ada pada Ki Wiradana.

“Bukankah hal itu menurut pandangan mata orang Pajang?” bertanya Ki Rangga.

“Ya, sudah tentu, karena Tanah Perdikan ini berada di dalam wilayah Pajang,” jawab Ki Randukeling.

“Dan apakah Ki Randukeling akan mempertahankan Tanah Perdikan ini untuk seterusnya berkiblat kepada Pajang?” Ki Rangga justru bertanya.

Ki Randukeling tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu, setelah Ki Rangga dan Ki Randukeling hilang di balik pintu regol, maka Warsi pun telah membawa bayinya kembali ke dalam biliknya, sementara Ki Wiradana masih akan berbicara dengan beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan yang masih tinggal.

Namun dalam pada itu, adalah diluar kemauan Warsi sendiri, bahwa ia selalu memperhatikan sikap suaminya dibandingkannya dengan sikap Ki Rangga Gupita. Adalah diluar kehendaknya pula bahwa pada saat-saat tertentu ia melihat dengan mata angan-angannya tingkah laku Rangga Gupita.

Tetapi Warsi tetap menyadari, bahwa ia adalah istri pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Anak yang dilahirkannya itu adalah anak Kepala Tanah

Perdikan Sembojan yang kelak akan menggantikan kedudukan ayahnya. Namun sementara itu, memang sudah mulai tumbuh niat di dalam hati Warsi, sebagaimana dirancangkannya sebelumnya, bahwa setelah ia melahirkan, maka ia akan menyatakan dirinya sendiri dihadapan suaminya dan mengendalikannya menurut kehendaknya.

Dalam pada itu, maka Tanah Perdikan Sembojan pun telah berkembang dalam kendali Jipang. Setiap peristiwa dan perkembangan keadaan di Demak dan Jipang sendiri akan menjadi pegangan langkah-langkah yang diambil oleh Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, di dalam lingkungan Tanah Perdikan itu sendiri telah terjadi pergolakan yang meskipun masih berada dibawah selimut ketaatan rakyat Sembojan kepada pemimpin-pemimpin mereka yang terasa asing. Beban yang semakin berat dan tingkah laku para pemimpin mereka yang semakin tidak dapat mereka mengerti. Kehadiran beberapa orang yang tidak dikenal sebelumnya yang langsung ikut mengendalikan pemerintahan dan kemudian kesibukan para pengawal yang betapapun diselubungi namun terasa oleh rakyat Sembojan bahwa di Tanah Perdikan itu tengah dilakukan satu kegiatan seolah-olah Tanah Perdikan itu akan terlibat kedalam satu peperangan.

Namun dalam keadaan yang tidak menentu itu, perhatian rakyat Sembojan justru telah tertuju kepada seorang penari jalanan yang mirip dengan Nyai Wiradana yang hilang. Adalah sama sekali bertentangan dengan keinginan para pemimpin Tanah Perdikan itu, bahwa dalam keadaan yang semakin sulit, citra Nyai Wiradana yang hilang itu menjadi semakin baik dimata rakyat Tanah Perdikan.

Perempuan-perempuan telah berbisik-bisik kepada suaminya di rumah, bahwa tingkah laku Nyai Wiradana yang hilang itu jauh lebih berbeda dengan tingkah laku Nyai Wiradana yang sekarang. Bagi perempuan-perempuan di Tanah Perdikan itu, Nyai Wiradana yang lama, meskipun masih muda dan belum terlalu lama berada di Tanah Perdikan itu, namun rasa-rasanya sudah menjadi sangat akrab dan bahkan rasa-rasanya dapat menjadi pengayoman yang manis dan tanpa pamrih.

Karena itulah, setiap terbetik berita, serombongan orang-orang ngamen memasuki Tanah Perdikan Sembojan dengan penari seorang perempuan yang mirip dengan Nyai Wiradana maka telah timbul harapan bahwa Nyai Wiradana itu akan timbul kembali di Tanah Perdikan itu.

Sebenarnya, sementara itu Iswari telah menyelesaikan laku yang sangat berat

yang harus ditempuhnya untuk sampai kepada puncak ilmunya. Namun dengan kesungguhan hati dan tekad yang membaja serta rasa tanggung jawab akan hari depan anak laki-lakinya, maka Iswari benar-benar telah berubah. Meskipun nampaknya Iswari menjadi semakin kurus dan hitam dibakar oleh terik matahari dalam laku yang sangat berat, namun ia telah benar-benar menjadi seorang yang jarang ada duanya.

Bahkan bukan saja Iswari yang telah menemukan satu tataran penguasaan ilmu yang sangat tinggi dibawah asuhan kakek dan neneknya, namun perempuan yang disebut Serigala Betina yang telah berada di padepokan kecil bersama dengan Iswari, telah mendapat kesempatan pula untuk meningkatkan ilmunya.

“Aku yakin bahwa kau benar-benar telah menyadari jalannya yang sesat yang pernah kau rambah,” berkata Nyai Soka kepada perempuan yang disebut Serigala Betina itu.

“Ya Nyai,” jawab perempuan itu. “Aku berjanji bahwa aku akan hidup dalam satu kehidupan yang baru. Hidupku yang lama yang berlumuran dosa itu harus aku tinggalkan dan tidak akan pernah tersentuh lagi.”

“Apalagi setelah kau mendapat kesempatan untuk menguasai tingkat ilmu yang lebih tinggi dari yang pernah kau miliki dan kau pergunakan untuk kepentingan yang berbeda itu. Maka kau harus benar-benar hidup dalam satu dunia yang baru yang justru sangat berlawanan dengan duniamu yang lama,” berkata Nyai Soka.

Serigala Betina itu tidak menjawab. Namun kepalanya tertunduk dalam-dalam. Ia sangat berterima kasih kepada Iswari yang justru telah menyentuh perasaannya pada saat ia siap untuk membunuhnya. Karena dengan demikian, maka Iswari telah memungkinkannya untuk memasuki satu kehidupan baru yang lebih cerah dan berarti bagi sesamanya.

Sementara itu, perkembangan Tanah Perdikan Sembojan tidak terlepas dari perhatian orang-orang di padepokan tersebut setiap langkah Ki Wiradana selalu mereka ikuti dengan seksama. Satu kesempatan telah dicoba oleh Kiai Badra, apakah perhatian orang terhadap Nyai Wiradana yang lama masih tetap besar, dengan sekali mengirimkan rombongan pengamen dengan seorang penari yang oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan dianggap mirip sekali dengan Iswari, justru pada saat Tanah Perdikan itu sedang bergolak.

Ternyata bahwa perhatian orang-orang Tanah Perdikan masih cukup besar. Dan ternyata bahwa rakyat kebanyakan masih menganggap bahwa penari itu mempunyai

kedudukan yang khusus, sehingga tidak seorang pun di antara mereka yang telah mencoba mengganggu atau bahkan mencoba menangkapnya meskipun perintah itu sudah

dijalankan.

Ketika rombongan penari itu berhenti disebuah padukuhan, di depan mulut butulan dinding padukuhan itu, ternyata banyak orang yang telah keluar dan menemuinya. Pada saat seperti itu, penari jalanan itu memang mendapat tanggapan sebagaimana mereka berhadapan dengan Nyai Wiradana sendiri.

“Citra Nyai Wiradana tidak berubah dimata rakyat Tanah Perdikan,” berkata Kiai Badra.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya, “Tetapi kita harus memperhatikan persoalannya yang terjadi di Tanah Perdikan itu sekarang. Ternyata Wiradana berhasil menyusun satu kekuatan yang sangat besar dengan hadirnya orang-orang Jipang. Karena itu, jika pada saat ini kita bertindak, maka kita akan berhadapan dengan kekuatan yang seharusnya ditujukan kepada Pajang.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar. Memang bukan saatnya sekarang kita bertindak. Tetapi kita tidak boleh melepaskan ikatan rakyat Sembojan dengan Nyai Wiradana yang hilang itu.”

“Aku sependapat,” desis Kiai Soka. “Setiap kali kita lakukan sesuatu untuk memberikan satu kesan tersendiri kepada orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Namun langkah kita yang terakhir masih harus kita tunda sampai saat yang paling tepat.”

“Kita harus mencari kekuatan dari dalam lingkungan Tanah Perdikan itu sendiri,” berkata Kiai Badra. “Dan ini harus kita lakukan dengan sangat berhati-hati dan tidak berkeputusan.”

“Bagaimana pendapat kalian jika kita berhubungan dengan Pajang,” tiba-tiba saja Nyai Soka bertanya.

“Memang mungkin kita lakukan. Tetapi langkah-langkah terakhir Pajang nampaknya dipersiapkan untuk menghadapi pergolakan di Demak. Pajang juga sudah mempersiapkan pasukannya tidak saja untuk mempertahankan Pajang, tetapi nampaknya pasukan yang siap dikirim ke medan. Agaknya Pajang pun membuat perhitungan seperti Jipang yang lebih baik mengirimkan pasukan daripada sekadar bertahan. Itulah sebabnya maka Pajang agaknya menunda tanggapannya atas Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Kiai Soka.

“Atau Pajang memang tidak menyadari akan sikap Sembojan karena perhatiannya yang dengan tajam ditujukan kepada Jipang,” berkata Nyai Soka selanjutnya.

“Kemungkinan yang demikian memang ada,” Kiai Badralah yang kemudian menyahut.

“Memang Demak memerlukan perhatian sepenuhnya dari Kanjeng Adipati Hadiwijaya, sebab tumpuan harapan keluarga Kanjeng Sultan Trenggana sepenuhnya ada pada Kanjeng Adipati Hadiwijaya di Pajang. Sementara sikap Jipang semakin tegas dan apalagi beberapa orang yang berpengaruh di Demak nampaknya telah timbul perbedaan pendapat pula, siapakah yang pantas untuk memegang kendali kekuasaan Demak.”

“Agaknya Kanjeng Adipati di Pajang tidak hanya sekadar bersikap menunggu,” sahut Kiai Soka. “Agaknya Kanjeng Adipati di Pajang justru sudah mengambil langkah-langkah. Memang terlalu berat baginya jika ia dituduh terlalu bernaftu untuk merebut tahta Demak. Tetapi jika cara itu yang paling baik dilakukan pada saat seperti ini, maka Kanjeng Adipati harus rela mengorbankan sebutannya sebagai seorang yang tidak mempunyai pamrih. Karena pamrih yang sebenarnya bukan tahta itu sendiri, tetapi keselamatan dan kelangsungan kuasa Demak meskipun dapat saja berpusat di Pajang atau tempat lain. Tetapi tidak di Jipang yang bukan keturunan langsung Sultan Trenggana.”

“Agaknya Pajang memang kurang memperhatikan Sembojan. Tetapi dengan demikian dapat membantunya. Kita dapat mengumpulkan keterangan tentang Tanah Perdikan itu sebanyak-banyaknya. Dalam kesempatan tertentu kita akan berhubungan dengan Pajang. Agar Pajang tidak dikejutkan oleh satu kekuatan yang tidak diketahuinya sama sekali,” berkata Kiai Badra. “Bahkan alangkah baiknya jika Tanah Perdikan Sembojan dapat menyelesaikan persoalannya sendiri.”

“Apa maksud kakang?” bertanya Nyai Soka.

“Tanpa menambah kesibukan berpikir dan kesibukan keprajuritan Pajang, Sembojan dapat dikuasai kembali oleh jalur kepemimpinan yang tidak menyimpang dan tetap berkiblat kepada Pajang,” jawab Kiai Badra.

“Maksudmu kita berhubungan dengan Ki Wiradana untuk menyadarkan kesesatannya?” bertanya Nyai Soka.

“Tidak,” jawab Kiai Badra. “Kekuatan di Sembojan sendiri menuntut pulihnya kekuasaan dan kiblat pemerintahan. Bukan Ki Wiradana yang sudah dikuasai oleh satu kekuatan yang tidak akan mungkin dilepaskannya.”

“Lalu siapa?” bertanya Nyai Soka.

“Seseorang yang memiliki pertanda khusus Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Kiai Badra.

Orang-orang yang mendengar keterangan itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud Kiai Badra. Anak Iswarilah yang harus tampil meskipun masih harus ada seseorang yang menjadi walinya dalam pemerintahan karena anak Iswari itu masih belum dapat melaksanakan tugasnya.

Kiai Soka pun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan mencoba. Kita akan mempersiapkan satu kekuatan di antara orang-orang Perdikan sendiri. Satu rencana yang mungkin merupakan rencana yang panjang. Karena mula-mula kita baru dapat memelihara perhatian mereka terhadap Iswari. Kemudian menumbuhkan kesadaran orang-orang Sembojan atas sikap yang kurang menguntungkan dari para pemimpinnya. Jika perasaan ini dapat menyusup di antara para pengawal, maka akibatnya tentu akan lebih baik.”

“Tetapi apakah kita akan sampai hati melihat perpecahan dan pertumpahan darah yang terjadi di Sembojan jika dua kekuatan yang timbul itu akan saling berhadapan?” bertanya Nyai Soka.

“Pada saat yang demikian kita akan tampil menghadapi para pemimpin di Tanah Perdikan itu. Jika para pemimpin itu sudah dikuasai, maka persoalannya tidak akan terlalu banyak berkembang,” desis Kiai Soka.

Orang-orang tua yang sedang berbicara tentang kemungkinan yang berkembang di Tanah Perdikan itu mengangguk-angguk. Nampaknya mereka telah menemukan kesepakatan. Meskipun demikian Kiai Badra masih berkata, “Tetapi segala sesuatunya masih harus disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di Tanah Perdikan itu sendiri, Demak dan bahkan Jipang. Karena para perwira Jipang di Tanah Perdikan Sembojan tentu dikendalikan oleh perintah-perintah dari Jipang langsung.”

Dengan demikian maka yang harus dilakukan oleh keluarga Iswari itu untuk selanjutnya hanyalah sekadar memelihara ingatan dan perhatian mereka kepada Iswari, sehingga orang-orang Sembojan masih merasa mempunyai ikatan dengan Iswari itu. Bahkan kesan bahwa Iswari masih hidup harus diperluas dan harus menjadi semakin jelas bagi orang-orang Sembojan.

Namun dalam pada itu, Gandar ternyata mempunyai pendapat tersendiri. Katanya, “Di samping semua rencana itu Kiai, aku berpendapat bahwa para pengawal di

Sembojan harus menyadari, bahwa kemampuan mereka bukanlah kemampuan yang patut

dibanggakan, agar mereka tidak merasa menjadi kekuatan yang meyakinkan. Apalagi untuk melawan Pajang.”

“Aku sependapat,” sambung Jati Wulung. “Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan harus mendapat kesan, bahwa orang-orang yang pernah mengikuti latihan pada para perwira dari Jipang untuk waktu yang pendek itu, tidak mampu untuk mengatasi kerusuhan yang terjadi di Sembojan sendiri. Apalagi untuk menentang Pajang yang mempunyai kelengkapan keprajuritan yang tinggi dengan prajurit-prajuritnya yang terlatih dan berpengalaman untuk waktu yang terhitung panjang.”

Orang-orang tua yang mendengarkannya ternyata tidak menentangnya. Bahkan sambil tersenyum Kiai Badra berkata, “Perhatian kalian justru tertuju kepada benturan kekerasan.”

“Tetapi ada juga baiknya,” sahut Sambi Wulung, saudara tua seperguruan Jati Wulung dari perguruan Guntur Geni, “Bahkan jika perlu sekali-kali harus dibuktikan bahwa perwira-perwira Jipang itu tidak cukup mampu untuk mempertahankan diri dalam benturan kekerasan dengan orang-orang yang mungkin di Tanah Perdikan Sembojan disebut sebagai perampok atau perusuh atau istilah apapun.”

“Kami tidak berkeberatan,” berkata Kiai Badra. Namun kemudian, “Tetapi hati-hatilah. Di Tanah Perdikan itu juga terdapat orang-orang yang disegani. Menurut Gandar Nyai Wiradana adalah orang yang memiliki ilmu tinggi dari keluarga Kalamerta. Dan bukankah kalian juga mengetahui, bahwa Ki Randukeling, kakek Warsi ada juga di Tanah Perdikan itu. Sementara kalian telah berhasil menjajagi kemampuan pedagang emas berlian yang ternyata adalah ayah Warsi itu sendiri sebagaimana pernah kalian katakan, karena kalian melihat mereka pernah bertemu di pasar. Tetapi Ki Randukeling dan petugas sandi yang berada di barak para perwira dari Jipang harus kalian perhatikan benar-benar. Bahkan aku ingin menasehatkan, hidarilah benturan kekuatan dengan Ki Randukeling.”

Kedua orang dari Guntur Geni itu mengangguk-angguk. Sementara Gandar hanya menundukkan kepalanya saja. Apalagi ketika Kiai Badra kemudian berkata, “Khusus bagi Gandar yang sudah dikenal di Tanah Perdikan Sembojan. Kau harus lebih berhati-hati. Setiap pengenalan atas dirimu akan berakibat buruk bagi padepokan kecil kita. Meskipun barangkali mereka tidak akan dapat memburu kita sampai ke

Tlaga Kembang ini, tetapi mereka akan dapat menghancurkan padepokan kita yang kecil itu.”

“Aku akan berhati-hati Kiai,” jawab Gandar. “Namun meskipun aku pernah dikenal di Tanah Perdikan Sembojan, tetapi hanya dalam lingkungan yang sangat terbatas. “Tetapi ciri-ciri tubuhmu akan dapat dikenali dalam ingatan Ki Wiradana karena ia tentu akan menghubungkannya dengan orang-orang disekitar Iswari,” jawab Kiai Badra.

Gandar mengangguk-angguk. Tetapi ia dapat memahami pesan Kiai Badra itu, sehingga pesan itu akan tetap diingatnya. Meskipun demikian katanya kemudian, “Tetapi tidak seorang pun dari para perwira dari Jipang itu yang mengenal aku.” “Ah,” desah Kiai Badra. “Berpikirlah dengan tenang. Jangan terlalu dipengaruhi oleh perasaan. Bagiku sikap hati-hati adalah sikap yang paling baik.”

Gandar mengangguk-angguk. Ia tidak lagi menyatakan sesuatu. Agaknya memang tidak ada pertentangan sikap. Namun orang-orang tua menghendaki langkah-langkah yang diambil dilandasi dengan sikap yang hati-hati. Karena persoalannya akan menyangkut persoalan yang sangat luas. Termasuk Tanah Perdikan Sembojan seluruhnya bahkan dalam hubungannya dengan Pajang dan Jipang.

Sementara itu, pergolakan di Demak menjadi semakin menegangkan. Jipang benar-benar telah menyiapkan pasukan yang kuat. Bahkan ternyata sesuai dengan rencana, Jipang telah mengirimkan pasukan ke Selatan, mendekati Kadipaten Pajang. Satu perjalanan pasukan yang panjang. Namun ketabahan pasukan Jipang memang terpuji, sebagaimana sikap Adipatinya yang garang. Perjalanan itu sama sekali tidak membuat mereka mengeluh. Bahkan menghadapi tugas yang sangat gawat itu pun mereka sama sekali tidak merasa sebagai beban yang berat.

Para pemimpin dari pasukan Jipang yang dikirim ke Selatan itu sudah mendapat keterangan terperinci tentang Pajang dan pasukan yang dipersiapkan di Tanah Perdikan Sembojan. Mereka mendapat perintah untuk langsung menghubungi para perwira yang bertugas di Tanah Perdikan Sembojan agar gerakan pasukan dapat diatur sebaik-baiknya.

Namun gerakan itu tidak lepas dari pengamatan para petugas sandi dari Pajang. Mereka mengetahui bahwa Jipang telah mengirimkan pasukan ke Selatan mendekati kedudukan Pajang.

Tetapi Pajang tidak tergesa-gesa mengambil sikap. Namun demikian para pemimpin di Pajang memerintahkan untuk mengamati gerakan pasukan itu dengan cermat. Juga

akibat dari gerakan itu terhadap padukuhan-padukuhan yang dilewatinya dan bahkan kemudian padukuhan yang akan menjadi tempat mereka membuat pasanggrahan. Dengan teratur laporan-laporan tentang gerakan itu diterima oleh para pemimpin di Pajang, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan sikap Jipang. Namun Pajang memang tidak dengan semata-mata bergerak menghadapi pasukan Jipang. Tetapi Pajang lebih banyak bergerak di lingkungannya dengan menyusun pertahanan yang kuat dan berlapis.

Namun keterangan yang kemudian diterima, bahwa gerakan pasukan Jipang tidak hanya ke arah Pajang, tetapi juga ke arah Demak.

Dengan demikian, maka Pajang harus dengan cepat mengambil sikap Pajang sendiri tidak mencemaskan pasukan Jipang yang membayangi Kadipaten itu. Tetapi bahwa Jipang kemudian juga menggerakkan pasukannya ke arah Demak, maka Adipati Pajang menjadi gelisah. Jika Adipati Jipang menguasai Demak, maka akan timbul pengaruh jiwani bagi para Adipati di daerah Timur, seolah-olah Arya Penangsang dari Jipang memang menguasai Demak sepeninggal Sultan Trenggana

Sementara itu pasukan Demak sendiri yang kehilangan gairah perjuangannya karena meninggalnya Sultan Trenggana, serta kekalutan yang kemudian timbul, harus mendapat lecutan untuk dapat bangkit kembali dari kegoncangan perasaan mereka. Jika Jipang menyerang Demak dalam keadaan yang demikian, maka Demak akan dengan

mudah dapat dikalahkan oleh kegarangan Adipati Jipang Arya Penangsang dan pasukannya yang kuat.

Karena itu, maka Pajang harus dengan segera mengimbangi gerakan Jipang karena menurut beberapa orang pemimpin Demak serta orang-orang yang berpengaruh di Demak, maka tidak ada orang lain yang akan menjadi pengganti Sultan Trenggana selain adipati Pajang, meskipun ia hanya seorang anak menantu.

Ternyata Pajang telah mengambil satu sikap yang mengejutkan Jipang. Pajang tidak saja menyusun pertahanan yang kuat untuk menghadapi pasukan Jipang dikirim mendekati Pajang, namun ternyata Pajang juga mengirimkan pasukannya yang kuat langsung dihadapan pasukan Jipang yang membuat pasanggrahan di sebelah Timur Bengawan Sore dalam usahanya mendekati Demak. Sementara itu Pajang telah membuat

pesanggrahan di sebelah Barat Bengawan Sore dan justru langsung dibawah pengamatan Adipati Pajang sendiri.

Kemarahan Arya Penangsang tidak terbendung lagi menghadapi sikap Adipati Pajang. Namun demikian, Patih Mantahun yang bijaksana telah berusaha untuk menahan ledakan perasaan Adipati Jipang itu.

“Apalagi yang kita tunggu?” bertanya Arya Penangsang.

“Kanjeng Adipati, justru karena pasukan Pajang yang kuat berada disini, maka biarlah kita menghancurkan Pajang. Kita rebut Pajang dan dengan demikian maka Adipati Pajang akan menjadi bingung. Sementara itu, kita akan dapat menarik sebagian pasukan kita setelah Pajang jatuh untuk menghancurkan pasukan Pajang yang ada disini,” jawab Mantahun.

Arya Penangsang termenung sejenak. Namun ia pun kemudian bertanya, “Apakah pasukan yang kita kirim ke Pajang cukup kuat untuk menghancurkan Pajang?”

“Betapapun kuatnya pasukan Pajang yang ada di sebelah Bengawan Sore, namun Adipati Pajang tidak akan begitu bodoh untuk mengosongkan Pajang itu sendiri.”

“Kita mempunyai kekuatan cadangan yang akan mampu membantu pasukan kita menghancurkan Pajang,” berkata Patih Mantahun.

Arya Penangsang termangu-mangu. Namun ia pun segera teringat akan Sembojan.

Karena itu, maka kemudian katanya, “Apakah Sembojan akan benar-benar dapat dibanggakan dalam persoalan yang besar dan bersungguh-sungguh ini?”

“Aku percaya kepada para perwira yang sudah kita kirim ke Sembojan. Mereka akan berhasil membentuk satu pasukan yang kuat, yang akan dapat membantu menghancurkan Pajang dari sisi yang lain,” berkata Mantahun. “Selama ini kita selalu mengadakan hubungan dengan perwira itu untuk mendapat laporan dan mengirimkan pesan-pesan. Sementara itu, Ki Randukeling juga selalu berada di Sembojan sejak pergolakan semakin meningkat. Ia hampir tidak pernah meninggalkan Tanah Perdikan itu untuk kembali ke padepokannya.”

Arya Penangsang mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku mendengarkan pendapatmu. Aturlah sebaik-baiknya, agar Sembojan sempat mengerahkan pasukannya dan mendekati Pajang. Jika pasukan itu dianggap terlalu lemah, maka sebagian pasukan Jipang akan dapat dibaurkan dengan mereka. Dengan demikian maka Pajang akan dibayangi dari dua arah. Pada saat tertentu, maka kedua pasukan itu akan menyerbu Pajang yang lemah, karena sebagian pasukannya berada disini.”

“Nah, baru setelah itu, maka sebagian dari pasukan Jipang akan ditarik untuk menghancurkan pasukan Pajang yang berada disini,” sambung Patih Mantahun.

“Tetapi bagaimanakah jika justru Pajang yang mendahului menyerang kita disini?”

bertanya Arya Penangsang.

“Pajang tidak akan mungkin berani menyerang dengan pasukannya yang ada sekarang Kanjeng. Sebagaimana aku berpendapat bahwa sebaiknya kita juga tidak menyerang pasukan Pajang,” jawab Patih Mantahun.

“Bengawan itu?” bertanya Arya Penangsang pula.

“Ya. Pasukan yang seimbang seperti ini, akan selalu memperhitungkan langkah-langkah yang akan diambil sebaik-baiknya. Siapa yang berani menyeberangi Bengawan Sore, maka pasukannya akan dihancurkan di tengah-tengah Bengawan, atau justru pada saat pasukan itu akan naik ke darat. Dengan anak panah dan lembing, maka pasukan yang menunggu di darat akan dengan mudah mengurangi jumlah pasukan

yang masih berada di dalam air Bengawan itu,” sahut Patih Mantahun.

Arya Penangsang mengangguk-angguk. Menurut perhitungan nalar memang demikian. Tetapi kadang-kadang ledakan perasaannya sulit untuk dikekang, sehingga dalam keadaan tertentu, Arya Penangsang sering kehilangan kendali nalarnya. Pada kesempatan berpikir dengan bening. Arya Penangsang merasa berterima kasih terhadap patihnya yang tua dan bijaksana itu.

“Mantahun,” berkata Arya Penangsang kemudian, “Kau harus memperingatkan aku setiap saat agar aku tidak terseret oleh gejolak perasaanku.”

“Aku selalu berusaha Kanjeng. Namun kadang-kadang Kanjeng terlalu dipengaruhi oleh perasaan, sehingga sulit untuk dikekang.”

Arya Penangsang mengangguk-angguk. Memang tidak mungkin bagi Pajang atau Jipang mendahului menyerang dengan menyeberangi Bengawan Sore. Menurut perhitungan kridaning perang, maka yang menyerang akan dengan mudah dihancurkan tanpa ampun sebelum sempat naik ke darat.

Dalam keadaan yang demikian, maka Jipang telah memberikan perintah kepada para perwiranya di Sembojan agar menyiapkan pasukan secepatnya dan bergerak mendekati Pajang dari arah yang berbeda dengan pasukan yang telah lebih dahulu berada di padukuhan-padukuhan di sebelah Pajang untuk membayangnya.

Karena sebelumnya Sembojan memang sudah mempersiapkan diri, maka usaha untuk membentuk pasukan itu pun dapat dilakukan dengan cepat. Di samping duaratus orang pengawal khusus, maka telah disusun pula pasukan dalam jumlah yang lebih banyak di antara para pengawal di padukuhan-padukuhan.

“Ini adalah tanggung jawab kita,” berkata Ki Randukeling kepada Ki Wiradana.

“Kita telah menyatakan diri berdiri dipihak Jipang. Maka kita pun harus melakukan segala perintahnya.”

Namun Ki Wiradana rasa-rasanya menjadi sangat berat untuk melepaskan anak-anak mudanya meninggalkan Tanah Perdikannya untuk membayangi, dan bahkan kemudian menyerang Pajang

“Kakek,” berkata Ki Wiradana kemudian. “Apakah bukan sebaiknya bahwa pasukan yang kita susun itu sekadar untuk mempertahankan Tanah Perdikan ini. Tetapi bukan untuk menyerang?”

“Bukankah hal seperti ini sudah kita sadari sejak kita menerima para perwira dari Jipang itu?” jawab Ki Randukeling. “Dan kini saatnya sudah tiba. Bukan Pajang yang menyerang Tanah Perdikan ini. Tetapi kita yang akan menyerang Pajang.”

“Tetapi rasa-rasanya sangat berat untuk melepaskan anak-anak muda itu kakek. Mereka akan berhadapan dengan prajurit-prajurit pajang yang sudah jauh lebih banyak berpengalaman. Sebagian dari mereka tentu tidak akan pernah melihat Tanah Perdikan ini kembali,” suara Ki Wiradana merendah.

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Sebagian dari mereka memang akan menjadi korban. Tetapi korban itu adalah korban yang tidak sia-sia. Sebagaimana setiap gegayuhan tentu harus berani melepaskan korban. Bukankah kau ingin melepaskan diri dari Pajang yang tidak berminat untuk mengukuhkan kedudukanmu sebagai Kepala Tanah Perdikan dan kemudian berpihak kepada Jipang? Sudah tentu dengan satu keinginan bahwa Jipang akan dengan senang hati menetapkan dan mewisudamu menjadi Kepala Tanah Perdikan.”

“Tetapi bagiku pengorbanan yang diberikan itu rasa-rasanya terlalu berat. Sepuluh atau duapuluh bahkan mungkin lebih dari anak-anak muda terbaik Sembojan akan menjadi banten,” berkata Ki Wiradana.

“Itu harus sudah kita sadari jauh sebelumnya. Coba bayangkan, apakah tidak akan ada bebanten seandainya Pajang yang datang kemari untuk memaksamu kembali tunduk

kepada mereka?” Ki Randukeling berhenti sejenak.

Kemudian katanya selanjutnya, “Justru sekarang tugasmu menjadi jauh lebih ringan. Jipang sudah menempatkan pasukannya dihadapan Pajang. Sementara Pajang telah mengirimkan pasukan segelar-sepapan yang kuat kehadapan pasukan Jipang seberang-meny seberang Bengawan Sore. Bukankah dengan demikian kekuatan Pajang

dirumahnya sendiri menjadi jauh lebih susut? Yang harus kita perhatikan kemudian adalah kesatuan langkah dengan pasukan Jipang yang sudah berada di harapan Pajang. Demikian pasukan Jipang itu menyerang untuk menembus pertahanan Pajang yang lemah, maka kita pun harus segera bergerak. Nah, kau dapat memperhitungkan kemungkinan itu. Bukankah tidak ada kesempatan lain yang lebih baik dari kesempatan itu? Jika Pajang pecah, maka Jipang akan memberikan bukan saja pengukuhan atas kedudukanmu, tetapi juga hak-hak yang lebih luas dan bahkan mungkin hadiah yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya.”

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa dengan demikian Tanah Perdikan Sembojan akan mendapat hak-hak yang lebih banyak dari Jipang yang letaknya lebih jauh dari Pajang. Namun apakah ia akan sampai hati berdiri di atas pengorbanan anak-anak muda terbaik dari Tanah Perdikan ini. Karena betapapun besarnya keinginan Wiradana untuk mencapai kedudukan yang setinggi-tingginya, namun pada saatnya nuraninya pun telah terungkit untuk membuat pertimbangan-pertimbangan yang lebih baik.

Dalam keadaan yang demikian, di luar sadarnya, terbayang kembali usaha ayahnya untuk membentuk satu lingkungan yang baik. Yang tenang dan tenteram. Yang memberikan perlindungan kepada isinya dan menyiapkan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mudanya. Bukan justru mengorbankan anak-anak mudanya untuk kepentingan kedudukan yang lebih baik bagi dirinya sendiri.

Dalam hal yang demikian, maka Ki Wiradana menjadi ragu-ragu. Tetapi ia sadar, bahwa para perwira Jipang telah berada di Tanah Perdikan itu.

Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan itu sendiri, sebagian besar telah mendapat tempaan bukan saja lahiriahnya tetapi juga batiniah, sehingga kebencian terhadap Pajang perlahan-lahan sudah ditanamkan oleh para perwira itu.

Dengan demikian, maka para pengawal itu sendiri, tentu akan menyambut dengan gembira, seandainya kepada mereka diberitahukan bahwa mereka harus pergi ke Pajang untuk bertempur. Apalagi setelah sekian lama mereka mengalami latihan-latihan yang sangat berat, maka sebagian besar dari mereka tentu akan berusaha untuk mencoba kemampuan mereka benar-benar di medan perang.

Dalam pada itu, selagi Ki Wiradana termangu-mangu, maka Warsi telah datang menghampirinya. Wajahnya nampak menyorotkan sinar yang berbeda dengan kebiasaannya yang luruh dan lembut. Dengan wajah tengadah Warsi berkata, “Kakang Wiradana. Saatnya sudah tiba. Kita tidak boleh terlalu pasrah kepada keadaan.

Kita harus berani bergerak untuk mengubah keadaan, karena sebenarnya kita sendirilah yang akan menentukan keadaan kita.”

Wiradana mengerutkan keningnya. Dipandanginya Warsi yang baginya nampak agak lain dari biasanya. Warsi itu tidak berbicara dengan wajah tunduk dan suara lembut kemanjaan. Tetapi suaranya menjadi tegas dan wajahnya tengadah memandangnya.

”Warsi,” desis Wiradana kemudian, “Jadi kau juga sependapat jika kita mengirimkan pasukan ke Pajang?” “Ya. Kita tidak perlu cemas tentang keadaan kita jika Pajang telah hancur. Jika kita melewatkan kesempatan ini, dan Pajang sempat menahan diri, maka kitalah yang akan digilas. Dan dengan demikian maka korban akan jauh lebih banyak jatuh. Bahkan mungkin orang-orang yang tidak bersalah sama sekali. Jika Pajang yang datang ke Tanah Perdikan ini, maka Tanah Perdikan ini akan menjadi ajang pembantaian yang tidak terkendali. Sementara itu semua harta benda Tanah Perdikan ini akan dijarah rayah dirampas oleh prajurit-prajurit Pajang yang memasuki Tanah Perdikan ini.”

Ki Wiradana benar-benar menjadi heran melihat sikap dan cara Warsi menyatakan pendapatnya. Namun ia masih berusaha untuk memaklumi karena Warsi ingin menekankan pendapat kakeknya Ki Randukeling.

Agaknya Ki Wiradana tidak akan dapat lagi ingkar. Jika ia menentang arus yang sudah terlanjur melanda Tanah Perdikan itu, maka ia sendiri akan mengalami kesulitan.

Memang ada sepercik penyesalan di hati Ki Wiradana atas kesediaannya untuk berbalik dari Pajang dan kemudian berkiblat kepada Jipang. Tetapi ia sudah terlambat. Karena itu maka yang dapat dilakukan kemudian adalah mengikuti arus yang melanda Tanah Perdikannya. Ia harus menyiapkan pasukan yang akan disusun bersama dengan para perwira Jipang itu untuk menyerang Pajang bersama dengan pasukan Jipang pula.

Namun tanpa menghiraukan persoalan yang berkembang antara Jipang dan Pajang, Gandar dan kedua saudara seperguruan dari Guntur Geni itu mempunyai rencananya tersendiri. Dengan caranya mereka berusaha agar orang-orang Tanah Perdikan Sembojan tidak melupakan Nyai Wiradana yang telah hilang itu. Karena itu, maka yang mereka lakukan ternyata kadang-kadang nampak aneh. Yang penting bagi keduanya adalah, memberikan kesan tentang satu kemungkinan bahwa Nyai Wiradana akan muncul kembali di Tanah Perdikan itu.

Pada satu kesempatan ketika orang itu telah berada di Tanah Perdikan Sembojan di siang hari, Gandar yang sudah dikenal oleh orang-orang Tanah Perdikan itu telah mengenakan pakaian yang lain dari yang biasa dipergunakannya. Ia tidak mengenakan ikat kepalanya di kepala, justru disangkutkannya saja di pundaknya. Sementara tanpa memakai baju dan berjalan timpang sambil membawa tongkat bersama

kedua orang perguruan Guntur Geni yang juga memakai pakaian yang lusuh, mereka menyusuri sebuah bulak yang tidak begitu panjang.

Ketika mereka bertemu dengan dua orang petani yang baru beristirahat duduk di tanggul sebuah parit maka Sambi Wulung mendekatinya sambil bertanya dengan nada memelas, “Ki Sanak apakah jalan menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan ini masih jauh?”

Kedua orang petani itu memperhatikan ketiga orang itu. Mereka pun kemudian bangkit berdiri sambil termangu-mangu. Seorang di antara mereka pun bertanya, “Apakah Ki Sanak mencari seseorang atau ingin bertemu dengan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini?”

“Ya Ki Sanak,” jawab Sambi Wulung. “Kami memang mencari seseorang. Kami mempunyai sanak keluarga yang menurut pendengaran kami berada di Tanah Perdikan ini.”

“Siapa namanya,” bertanya petani Itu.

“Namanya Iswari. Menurut keterangan yang kami dengar, ia telah menjadi istri Kepala Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Sambi Wulung.

“O,” kedua orang petani itu saling berpandangan. Seorang di antara mereka kemudian bertanya, “Kenapa baru sekarang Ki Sanak mencarinya?”

“Aku baru baru saja mendengar tentang hal itu,” jawab Sambi Wulung. “Karena itu, maka kami memerlukan untuk datang menengoknya. Kami merasa sangat berbangga hati, karena salah seorang dari keluarga kami telah menjadi seorang istri Kepala Tanah Perdikan.”

“Bukan Kepala Tanah Perdikan, tetapi pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan, karena masih belum mendapat pengukuhan,” jawab salah seorang dari petani-petani itu. “Tetapi apakah kau belum bertemu dengan Kiai Badra, kakek perempuan yang kau cari?”

“Aku adalah saudara sepupu Kiai Badra,” jawab Sambi Wulung. “Aku mendengar dari seorang cantriknya yang kebetulan bertemu ketika cantrik itu menengok

keluarganya di tempat yang jauh.

“KAPAN kau bertemu dengan cantrik itu?” bertanya petani itu pula.

“Belum lama. Cantrik itu adalah anak padukuhan pula. Akulah yang membawanya ke padepokan Kiai Badra,” jawab Sambi Wulung.

“Ceriteramu aneh Ki Sanak. Seharusnya cantrik Kiai Badra itu mengetahui apa yang sudah terjadi atas Iswari, cucu Kiai Badra itu,” jawab petani itu pula.

“Apa yang sudah terjadi?” bertanya Sambi Wulung.

“Iswari, istri pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini sudah lama hilang.

Sudah kurang lebih setahun yang lalu,” jawab petani itu.

“Hilang bagaimana?” Sambi Wulung berpura-pura keheranan.

“Hilang, ya hilang. Tiba-tiba saja Iswari itu tidak ada di Tanah Perdikan ini.

Semua orang, terutama Ki Gede Sembojan sendiri dimasa hidupnya, telah mencarinya kemana saja. Tetapi Iswari tidak dapat diketemukan,” jawab petani itu pula.

“Ah, mustahil. Apakah seseorang dapat hilang begitu saja?” Sambi Wulung mendesak. “Aku tidak percaya.”

“Kenapa kau tidak percaya?” bertanya petani yang seorang lagi. “Iswari itu hilang. Jika kau tidak percaya baiklah. Silakan pergi menemui suaminya yang sekarang sudah kawin dan mempunyai seorang anak laki-laki.”

“O,” Sambi Wulung memegang dahinya. “Bagaimana hal ini mungkin terjadi. Cantrik itu berkata, bahwa Iswari masih berada di Tanah Perdikan ini.”

“Tidak Ki Sanak,” jawab petani yang lain. “Kau dapat juga bertanya kepada Kiai Badra. Ia dapat berceritera tentang cucunya.”

Sambi wulung mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Kenapa anak itu hilang? Apakah ia tidak disenangi di Tanah Perdikan ini, sehingga seseorang atau segolongan orang yang tidak menyenangnya telah membunuhnya dan dengan diam-diam

menyembunyikan mayatnya sehingga tidak dapat diketemukan lagi?”

“Tidak. Sama sekali tidak. Orang-orang Tanah Perdikan ini tidak pernah membencinya. Justru ia adalah seseorang yang dianggap sangat memperhatikan keadaan Tanah Perdikan ini,” jawab petani itu dengan serta merta.

“Tetapi kenapa ia tiba-tiba saja hilang?” bertanya Sambi Wulung.

“Itulah yang membingungkan kami,” jawab petani itu. “Sebenarnya kami mengharap Iswari itu muncul kembali. Mungkin ini merupakan satu keajaiban yang tidak mungkin terjadi. Tetapi kadang-kadang kami berharap mudah-mudahan penari

yang disebut mirip dengan Nyai Wiradana itu benar-benar Nyai Wiradana.”

Sambi Wulung mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Jadi, hilangnya Iswari bukan karena ia tidak dikehendaki oleh orang-orang Tanah Perdikan ini?”

“Tentu bukan,” jawab petani itu. “Kami sama sekali tidak mengira bahwa hal itu terjadi. Dan kami, rakyat Tanah Perdikan ini merasa sangat kehilangan.”

“Tetapi bukankah seperti kau katakan, bahwa suaminya sudah beristri lagi, dan bahkan sudah lahir anaknya laki-laki,” bertanya Sambi Wulung.

“Ya,” jawab petani itu. “Ki Wiradana memang sudah kawin lagi dan mempunyai seorang anak laki-laki.”

“Bagaimana dengan istrinya yang sekarang?” bertanya Sambi Legi.

“Istrinya yang sekarang adalah seorang perempuan yang hanya tahu berhias sebagaimana kebiasaannya ketika ia masih menjadi janggrung di sepanjang jalan,” jawab petani itu.

“Jadi, jika kalian harus memilih, maka kalian akan memilih Iswari dari istrinya yang sekarang?” bertanya Sambi Wulung.

“Sayang bahwa kami tidak berwenang memilih, karena yang menentukan segala-galanya adalah Ki Wiradana,” jawab petani itu.

Namun petani-petani itu menjadi heran ketika Sambi Wulung kemudian berkata,

“Tetapi sebagaimana aku yakin, maka yakinilah, bahwa Iswari itu masih hidup.

Cantrik itu berkata sesungguhnya bahwa Iswari masih hidup.”

“Tetapi ia tidak ada di sini,” sahut petani itu.

“Mungkin. Mungkin ia tidak ada disini. Tetapi biarlah aku berusaha mencarinya.

Aku akan bertemu dengan Kiai Badra,” berkata Sambi Wulung kemudian.

Para petani itu termangu-mangu. Ia melihat sesuatu yang kurang wajar pada ketiga orang itu. Sikapnya, kata-katanya dan terutama apa yang dikatakan. Tetapi keduanya tidak ingin bertanya, apa yang sebenarnya dikehendaki.

Namun dalam pada itu, dari kejauhan mereka melihat debu mengepul. Beberapa orang berkuda menyusuri jalan bulak itu untuk mengamati keadaan yang berkembang di Tanah Perdikan itu setelah Tanah Perdikan itu benar-benar mengadakan persiapan untuk melibatkan diri ke dalam pertentangan antara Jipang dan Pajang.

“Siapa mereka?” bertanya Sambi Wulung.

“Para pengawal,” jawab petani-petani itu.

“O,” apakah mereka akan bertindak kasar?” bertanya Sambi Wulung.

“Hanya terhadap orang-rang yang dicurigai,” jawab salah seorang petani itu, lalu katanya. “Agaknya kalian bertiga memang lebih baik duduk saja di belakang semak-semak itu. Meskipun tidak selalu, tetapi orang-orang yang asing disini seperti kalian bertiga akan mungkin sekali dicurigai.”

“Tetapi bukankah kami tidak berbuat apa-apa?” bertanya Sambu Wulung.

“Cepat,” desak petani yang lain. “Debu itu menjadi semakin jelas. Mereka menjadi semakin dekat.”

Ketiga orang itu memandang debu yang mengepul di jalan bulak. Semakin lama memang menjadi semakin dekat. Namun ketiga orang itu sama sekali tidak beringsut dari tempatnya.

Sebenarnya, bahwa Gandar, Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak ingin bersembunyi. Mereka justru ingin berbuat sesuatu. Mereka ingin menyatakan sebagaimana pernah dilakukan, bahwa para pengawal Tanah Perdikan itu bukan orang-orang yang memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan, apalagi untuk bertemu dengan para prajurit Pajang.

Karena itu, ketika para petani itu semakin mendesaknya, maka Sambu Wulung pun berkata, “Kami tidak berbuat apa-apa. Jika mereka ingin menangkap kami, maka merekalah yang bersalah.”

“Tetapi mereka adalah para pengawal. Mereka dapat berbuat apa saja. Bahkan terhadap orang-orang Tanah Perdikan ini sendiri,” berkata petani-petani itu.

Tetapi ketiga orang itu sama sekali tidak beringsut dari tempatnya, sehingga salah seorang dari kedua petani itu berkata, “Terserahlah kepada kalian. Aku sudah memberitahukan apa yang sebaiknya kalian lakukan.”

Namun sambil tersenyum Sambu Wulung berkata, “Terima kasih. Jika terjadi sesuatu bukan salah kalian.” Petani-petani itu menjadi heran. Namun tiba-tiba mereka menjadi curiga. Ketika orang itu sama sekali tidak menjadi cemas melihat sekelompok orang-orang berkuda yang lewat di jalan bulak itu sebanyak lima orang.

“Siapakah sebenarnya mereka, dan apakah hubungannya mereka sebenarnya dengan Nyai Wiradana yang hilang itu?” bertanya para petani itu di dalam hati.

Sementara itu, orang-orang berkuda itu pun menjadi semakin dekat. Namun tiba-tiba saja salah seorang dari petani itu berdesis dengan nada yang sangat cemas,

“Yang seorang itu bukan pengawal Tanah Perdikan.”

“Siapa?” bertanya Sambu Wulung.

“Salah seorang dari para pelatih yang membentuk pasukan khusus itu menjadi pasukan yang luar biasa,” jawab salah seorang petani itu.

“Orang Jipang?” bertanya Sambu Wulung.

Petani itu termangu-mangu. Para pengawal sendiri nampaknya sudah tidak menganggap bahwa kehadiran orang-orang Jipang itu masih menjadi rahasia, setelah semuanya menjadi jelas. Bahkan setelah dipersiapkan pasukan untuk mendekati Pajang.

Namun percakapan itu terhenti ketika lima orang berkuda itu menjadi semakin dekat. Yang paling depan dari kelima orang berkuda itu memang salah seorang perwira Jipang yang berada di Tanah Perdikan Sembojan.

Seperti yang telah diduga oleh para petani, maka ketiga orang itu telah menarik perhatian kelima orang berkuda itu. Karena itu maka kelima orang berkuda itu telah menarik kekang kuda mereka, sehingga kelimanya telah berhenti beberapa langkah dari ketiga orang yang mereka anggap orang asing itu.

Kedua orang petani itupun bergeser beberapa langkah dengan jantung yang berdegupan. Ketiga orang itu tentu akan ditangkap dan dibawa menghadap Ki Wiradana. Jika demikian agaknya masih untung bagi ketiganya. Tetapi jika persoalan mereka ditangani langsung oleh para pengawal untuk memeras keterangan mereka karena dianggap mencurigakan, maka nasib mereka akan menjadi lebih buruk lagi.

“He, Siapakah orang-orang ini?” bertanya salah seorang pengawal yang kemudian bergeser maju di samping perwira dari Jipang yang berada di antara mereka, kepada para petani itu.

Salah seorang dari kedua petani itu menjawab, “Aku tidak mengenal mereka. Bertanyalah sendiri.”. Pengawal itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun memandang ketiga orang itu berganti-ganti. Pakaian yang lusuh. Sikap yang agak memelas dan wajah-wajah yang kotor.

“Siapakah kalian?” bertanya pengawal itu.

Seperti semula, Sambu Wulung lah yang menjawab, “Kami adalah orang-orang yang datang dari jauh.”

“Untuk apa?” bertanya pengawal itu.

“Kami ingin menengok kemanakan kami. Iswari,” jawab Sambu Wulung.

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya, “Istri Ki

Wiradana yang tua maksudmu?”

“Ya,” jawab Sambi Wulung, “Menurut keterangan dari seorang cantrik, ia adalah istri Kepala Tanah Perdikan ini.”

“Iswari sudah tidak ada di Tanah Perdikan ini. Sudah lama sekali,” jawab pengawal itu.

“Aku tidak percaya,” jawab sambi Wulung. “Agaknya kalian ingin menghina kami. Kami menganggap bahwa karena ujud kami dan pakaian kami, maka kalian menganggap bahwa kami tidak pantas disebut sanak kadangnya Iswari. Tetapi ketahuilah, bahwa aku adalah saudara sepupu Kiai Badra.”

Para petani itu terkejut mendengar jawaban orang itu. Bahkan para pengawal pun terkejut.

Namun dalam pada itu, ternyata Sambi Wulung pun tidak lagi dapat mengendalikan perasaannya. Ia ingin cepat-cepat terjadi sesuatu karena justru ada seorang perwira Jipang yang ada di antara para pengawal itu. Dengan demikian, maka ia akan berhasil menjajagi kemampuan para perwira itu. Bahkan sebagaimana ia inginkan, bahwa Sambi Wulung ingin mengatakan kepada para pengawal, bahwa para perwira Jipang itu pun bukan orang-orang yang memiliki ilmu linuwih dan tidak terkalahkan dalam dunia kanuragan. Meskipun mereka memiliki keahlian dalam perang gelar.

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Namun ketajaman perasaannya cepat menghubungkan peristiwa yang dihadapi itu dengan peristiwa yang terjadi atas kedua orang pengawal yang lain, yang berjumpa dengan sekelompok orang yang kemudian telah merampas kuda-kuda mereka, sebagaimana mereka katakan dalam pengakuan mereka.

Karena itu, maka katanya langsung dengan nada keras, “Ternyata kau sengaja memancing persoalan. He, apakah kau merupakan sebagian dari sekelompok orang yang pernah merampas kuda para pengawal?”

Sambi Wulung pun tidak lagi ingin berputar-putar. dengan tegas ia menjawab,

“Ya”, namun kemudian ia pun bertanya, “He, kenapa merupakan sebagian dari sekelompok orang? Kamilah yang melakukannya. Tidak ada orang lain.”

“Persetan,” geram pengawal itu, sementara para pengawal yang lain pun telah bersiap. Seorang di antara mereka menggeram, “Satu kebetulan. Kami akan menangkap kalian dan memeras keterangan kalian. Siapakah kawan-kawan kalian.”

Sambi Wulung mengerutkan keningnya. Namun ia sadar agaknya pengawal yang

kehilangan kudanya itu tidak mengatakan sebagaimana adanya. Tetapi ia tidak peduli. Yang dihadapinya adalah para pengawal dan kebetulan sekali seorang di antara para perwira Jipang yang ada di Tanah Perdikan itu. Karena itu maka katanya, “He, kenapa kalian akan menangkap kami? Kenapa tidak kau tangkap saja penari janggrung yang sekarang berada di rumah Ki Wiradana? He apakah kalian sekarang sudah kehilangan nalar sehingga kalian tidak dapat melihat apa yang sebenarnya berkembang di Tanah Perdikan ini? Setelah Ki Wiradana kawin dengan penari jalanan itu serta menyingkirkan istrinya, ternyata kemudian telah melakukan satu kesalahan yang paling memuakkan. Ki Wiradana telah berpihak kepada Jipang dengan mengorbankan kehidupan rakyatnya yang harus diperas untuk membiayai pasukan yang dibentuk untuk kepentingan Jipang. “Tutup mulutmu,” perwira Jipang itu berusaha untuk tidak mencampuri persoalan itu tiba-tiba saja membentak. Suaranya menggelegar seperti suara guruh oleh kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya. Sambu Wulung mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Suaramu membuat aku terkejut. He, apakah kau salah seorang dari para perwira Jipang itu?” “Persetan,” geram perwira itu. Lalu katanya, “Mulutmu memang harus disumbat dengan tumit.” “Baiklah,” berkata Sambu Wulung kemudian, “Aku akan berterus terang. Aku ingin membuktikan bahwa apa yang kalian lakukan sama sekali tidak memadai. Apakah artinya kepergian para pengawal Tanah Perdikan ini ke Pajang? Tidak lebih dari satu perbuatan bunuh diri yang bodoh. Wajah perwira Jipang itu menjadi merah membara. Sementara itu Sambu Wulung masih berkata lebih lanjut, “Karena itu sebelum terlanjur, tinjau kembali rencana pengiriman pasukan ke Pajang itu. Apalagi anak-anak muda di Sembojan ini sebenarnya mempunyai tugas yang sangat berat bagi Tanah Perdikannya sendiri. Kenapa kalian tidak berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikan kalian, justru melibatkan diri ke dalam pertentangan antara Jipang dan Pajang? Sementara itu rakyat Tanah Perdikan ini sendiri diperas habis-habisan untuk membiayai pasukan pengawal khusus yang tidak lebih daripada alat untuk menakut-nakuti rakyat itu sendiri dan yang kemudian sebagai batang-batang kayu bakar yang diselusupkan ke dalam api, jika kalian benar-benar pergi ke Pajang.” Perwira Jipang itu ternyata tidak dapat menahan diri lagi. Dengan serta merta ia pun telah meloncat turun dari kudanya.

Para pengawal Tanah Perdikan itu pun telah melakukan hal yang sama. Mereka pun telah berloncatan turun dan mengikat kuda-kuda mereka pada batang-batang perdu. Para petani yang melihat peristiwa itu menjadi gemetar. Mereka pun bergeser semakin lama semakin jauh. Namun rasa-rasanya ada yang mengikat mereka untuk tetap berada di tempat itu dan menyaksikan apa yang terjadi.

Kelima orang itu pun dengan wajah yang marah mendekati ketiga orang yang telah dengan terbuka menantang mereka. Karena itu maka tidak ada langkah lain yang mereka ambil kecuali menangkap ketiga orang itu.

Tetapi ketiga orang itu pun sudah bersiap. Namun Sambi Wulung masih berkata kepada para pengawal yang merupakan kekuatan yang sebenarnya di Tanah Perdikan ini. “Kenapa selama ini kalian telah kehilangan kiblat sehingga kalian tidak lebih dari seekor kerbau yang dicocok hidungnya dan kemudian diterapkan di depan wuluku dan dipekerjakan di sawah tanpa mempersoalkan martabatnya? Bukankah kalian masih lengkap dengan nalar dan perasaan kalian sebagai anak-anak muda di Tanah Perdikan ini?”

Suara Sambi Wulung terputus. Perwira Jipang yang tidak dapat menahan kemarahannya itu tidak berkata sepatahpun lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang Sambi Wulung dengan tumitnya ke arah mulut sebagaimana dikatakannya. “Uhu,” Sambi Wulung dengan tangkasnya menghindari, sehingga tumit perwira Jipang itu tidak benar-benar menyumbat mulutnya.

Tidak ada yang sempat berbicara lagi. Sejenak kemudian orang-orang itu sudah terlibat di dalam perkelahian. Sambi Wulung harus menghadapi perwira Jipang yang marah itu, sementara Gandar dan Jati Wulung harus bertempur menghadapi masing-masing dua orang pengawal.

Tidak ada masalah bagi Gandar dan Jati Wulung. Namun Sambi Wulunglah yang harus berhati-hati. yang dihadapinya adalah seorang perwira dari Jipang.

Yang kemudian bertempur dengan dahsyatnya adalah memang Sambi Wulung. Ternyata perwira Jipang yang marah itu telah mengerahkan segenap kemampuannya.

Beberapa kali Sambi Wulung meloncat surut. Bukan karena ia benar-benar terdesak, tetapi semata-mata untuk menempatkan diri pada keadaan yang mantap untuk melawan seorang perwira yang ternyata memang memiliki kemampuan yang tinggi.

Perwira Jipang itu berusaha untuk dengan cepat mengakhiri perkelahian. Ia ingin menangkap orang itu dan menyerahkan ke hadapan para pemimpin Tanah Perdikan.

Orang itu tentu bagian dari kelompok-kelompok yang selama ini sengaja membuat

kerusuhan di Tanah Perdikan ini. Jika kemudian para pemimpin Tanah Perdikan ini dapat membongkar kelompok ini, maka untuk seterusnya Tanah Perdikan Sembojan akan menjadi tenang. Keberangkatan pasukan ke Pajang tidak lagi tersendat-sendat karena adanya kekacauan yang selalu mengganggu Tanah Perdikan ini. Karena menurut perhitungan perwira Jipang itu, orang yang menjadi lawannya itu tentu mempunyai hubungan dengan para perampok yang pernah merampok saudagar emas dan

berlian sebagaimana pernah diceriterakannya kepadanya. Juga orang-orang yang pernah merampok Ki Wiradana sendiri sekembalinya dari Pajang. Bahkan tentu orang-orang inilah yang telah menghimpun menjadi serombongan orang ngamen dengan

seorang penari yang mirip dengan Nyai Wiradana yang hilang itu. Atau bahkan jika orang itu memang Nyai Wiradana, maka segalanya akan segera terbongkar.

Namun agaknya perwira dari Jipang itu telah membentur kekuatan yang tidak dibayangkan sebelumnya. Ternyata bahwa Sambu Wulung telah mengerahkan kemampuannya pula untuk mengimbangi perwira Jipang yang marah itu. Sambu Wulung

mampu berloncatan secepat perwira Jipang itu meloncat. Dalam benturan kekuatan yang terjadi, maka kekuatan Sambu Wulung pun ternyata tidak berada di tataran yang lebih rendah dari perwira Jipang itu.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin dahsyat. bahkan para petani yang menyaksikan pertempuran itu seakan-akan justru mematung. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

Sementara itu, Gandar yang timpang itu harus bertempur melawan dua orang pengawal. Ia sama sekali tidak menemui kesulitan. Bahkan ia masih tetap dalam keadaan timpang yang dibuat-buatnya itu untuk menghilangkan ciri-ciri yang akan dapat dikenali oleh orang yang pernah mengenalnya sebelumnya.

“Jika orang-orang itu menyebut lawannya timpang, maka tidak ada seorang pun yang akan menduga bahwa lawannya itu adalah Gandar yang pernah datang ke rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan ini,” berkata Gandar di dalam hatinya.

Dalam pada itu, dua orang pengawal yang bertempur melawan Gandar itu menjadi heran. Orang yang timpang dan berpakaian lusuh itu ternyata mampu melawan mereka berpasangan. Bahkan nampaknya orang timpang itu sama sekali tidak perlu mengerahkan tenaganya untuk mengimbangi kedua lawannya yang telah sampai kepada

puncak kemampuannya.

“Iblis timpang ini sangat menjengkelkan,” berkata salah seorang pengawal itu.

Kawannya tidak menyahut. Namun tiba-tiba saja ia telah mencabut pedang pendeknya.

“Uah,” desan Gandar. “Kalian bersungguh-sungguh?”

“Jika aku gagal menangkapmu, maka aku akan membunuhmu,” geram salah seorang dari kedua orang pengawal itu.

“Kalian memaksa aku untuk melawan kalian dengan senjata pula,” berkata Gandar.

“Lakukan,” geram para pengawal itu.

Tetapi Gandar tidak menjawab lagi, “Tetapi aku tidak membawa senjata apapun.”

Namun tiba-tiba Gandar berdesis, “He, aku tadi membawa tongkat kayu justru karena aku timpang.”

Tiba-tiba pula Gandar melenting dan dengan tangkasnya menggapai sebuah tongkat kayu yang memang dipakainya untuk menopang tubuhnya karena ia timpang, yang tersandar pada sebatang pohon jarak.

Tetapi tongkat kayu itu bukanlah senjata, dan sama sekali tidak memadai untuk mengimbangi dua buah pedang pendek. Sehingga karena itu, maka salah seorang pengawal itu menggeram, “Kau sangka kami berdua tidak lebih dari sekelompok itik yang dapat digembalakan dengan tongkat kayu semacam itu.”

Gandar memperhatikan tongkatnya. Tidak lebih sepotong kayu yang diambilnya pada sebatang ranting dipinggir jalan. Hanya kecil, tetapi lebih panjang dari tombak pendek itu.

Karena itu, maka katanya, “Tongkatku memang terlalu lemah untuk melawan pedang. Tetapi tongkatku lebih panjang dari pedang kalian sehingga dengan demikian, aku akan dapat menggapai tubuh kalian lebih dahulu sebelum pedang pendek kalian menyentuh tubuhku.”

“Dan kau sangka tubuhku akan terkoyak oleh ujung tongkat kayumu yang tidak lebih kuat dari sebatang lidi?” geram salah seorang dari kedua pengawal itu.

“Aku menyadari. Tetapi dengan tongkat ini aku akan merasa lebih baik daripada tidak membawa tongkat sama sekali.”

Kedua pengawal itu benar-benar merasa terhina. Karena itu, maka keduanya tidak mau bertanya lagi. Keduanya segera mengacukan pedang pendeknya mengarah ke dada Gandar. Bahkan seorang di antara mereka pun dengan serta merta telah meloncat

menyerang dengan garangnya.

Tetapi yang terjadi benar-benar tidak terduga. Demikian orang itu meloncat menyerang dengan pedang terjulur, maka tiba-tiba saja ia berteriak mengumpat. Dengan serta merta ia telah melenting surut sambil mengibaskan pedang pendeknya.

Kawannya termangu-mangu. Namun kemudian terdengar orang timpang itu tertawa, “He, aku masih mempunyai belas kasihan. Aku tidak mengenaimu tepat pada biji matamu.”

Pengawal itu mengusap dahinya yang berdarah. Hanya beberapa lapis di atas matanya.

Pengawal yang lain termangu-mangu. Tongkat yang kecil dan nampaknya tidak berarti itu ternyata mampu melukai kawannya didahinya.

Namun luka itu justru membuat pengawal itu bertambah marah. Sambil mengusap lukanya, maka pengawal itu telah melangkah mendekat lagi sambil menjulurkan pedangnya.

“Kau memanfaatkan kelengahanku,” berkata pengawal itu.

“Ya. Ternyata kelengahanmu adalah senjataku yang paling baik, justru karena aku tidak mempunyai senjata yang memadai. Untuk seterusnya aku akan mempergunakan senjata yang sama,” jawab orang timpang itu.

“Persetan,” pengawal itu menggeram dengan marah sekali. Namun ia menyadari, bahwa ia memang harus berhati-hati menghadapi orang yang ternyata memiliki ilmu yang tinggi itu meskipun ia timpang.

Dengan demikian kedua orang pengawal yang bertempur melawan Gandar itu harus memperhatikan tongkatnya yang semula dianggapnya tidak berarti sama sekali.

Namun sejenak kemudian, maka kedua pengawal itu harus memeras tenaga mereka. Gandar yang timpang itu bergerak semakin lama semakin cepat. Tongkat kayunya berputar-putar dan bahkan berdesing-desing ditelinganya. Sekali-sekali terasa tongkat kayu itu menyentuh tubuh para pengawal yang bertempur berpasangan itu. Bahkan kemudian tongkat kecil itu telah menimbulkan perasaan sakit pada tubuh kedua orang pengawal itu.

“Tentu tidak dengan kemampuan sewajarnya,” desis kedua pengawal itu di dalam hatinya, setelah beberapa kali terasa tongkat kecil itu membentur pedangnya dan sama sekali tidak patah. Bahkan rasa-rasanya sentuhan tongkat ditubuh mereka bagaikan sentuhan ujung tongkat baja yang kerasnya melampaui besi.

“Orang ini mampu menyalurkan kekuatan tenaga pedangnya pada tongkat kayunya,” gumam pengawal itu di dalam hatinya.

Sebenarnya kedua pengawal yang bersenjata pedang itu tidak mampu mengatasi putaran tongkat kayu yang nampaknya tidak lebih dari tongkat untuk menggembalakan itik di pinggir parit.

Beberapa kali tongkat itu telah mengenai mereka dan bahkan menimbulkan luka-luka kecil, tetapi dari luka-luka kecil itu telah mengalir darah. Bahkan darah yang mengalir meskipun tidak banyak tetapi dari beberapa tempat itu telah menimbulkan kesan, seolah-olah para pengawal itu telah menjadi luka arang krajang.

Pakaian para pengawal yang bernoda darah hampir disegala tempat menumbuhkan kesan yang mengerikan, meskipun daya tahan para pengawal itu dapat mengatasi rasa sakit dari luka-luka kecil di beberapa bagian tubuhnya.

Namun yang sulit untuk mengatasi adalah justru sakit hati para pengawal itu.

Ujung tongkat kayu itu masih saja menyengat-nyengat dan menimbulkan luka-luka.

Bahkan bukan saja di badan kedua pengawal itu, namun juga dikening dan dahi.

“Sebentar lagi, ujung tongkat kayu itu akan mengenai biji matamu,” berkata Gandar sambil tertawa.

“Persetan,” geram salah seorang dari pengawal itu. Namun mulutnya segera terkutub karena ujung tongkat itu terlepas mengenai mulutnya dan dua buah giginya telah terlepas, sehingga mulutnya telah berdarah.

Melihat darah meleleh dari sela-sela bibirnya, maka pengawal yang lain dengan cemas bertanya, “Kau memuntahkan darah? Apakah dadamu terluka?”

“Sama sekali tidak,” pengawal itu hampir berteriak, “Gigiku patah.”

Kawannya mengumpat, sedangkan Gandar tertawa berkepanjangan.

Sementara itu, Jati Wulung telah bertempur melawan dua orang pengawal bersenjata. Namun ternyata Jati Wulung telah membawa senjata yang khusus.

Senjata yang tidak begitu banyak dipergunakan. Senjata janget yang dibelit rangkap tiga, dengan sebuah bandul timah diujungnya.

Ketika kedua lawannya menarik pedang pendeknya, sebagai ciri senjata para pengawal Tanah Perdikan yang dipergunakan dilingkungan Tanah Perdikannya, maka Jati Wulung telah mengurai janget rangkap tiganya yang dibelitkan di lambungnya, yang diberi bandul timah yang tidak begitu besar tidak lebih besar dari buah kemiri.

Namun ketika bandul itu telah berputar diujung janget, maka suaranya berdesing

bagaikan seribu gangsing yang berputar bersama-sama.

Karena itu, maka kedua lawannya menjadi termangu-mangu. Namun mereka tidak dapat

berbuat lain kecuali bertempur melawan bandul timah yang bagaikan selalu memburu mereka.

Meskipun bandul timah itu hanya sekecil buah kemiri, namun sentuhannya telah membuat tulang bagaikan retak. Kulit dan daging menjadi biru kehitam-hitaman.

Bahkan ketika bandul itu menyentuh kepala, maka kepala itu pun telah tumbuh bengkak sebesar bandul itu pula. Bahkan seandainya tidak dialasi dengan ikat kepala, maka tulang kepalanyalah yang akan retak.

Dengan demikian, maka kedua orang pengawal yang bertempur melawan Jati Wulung itu pun segera mengalami kesulitan. Bandul itu bagaikan beterbangan mengelilingi kepala kedua orang pengawal itu, bahkan seluruh tubuhnya. Sekali-kali menyengat dan berdesing lagi semakin keras.

Sementara itu, dilingkaran pertempuran yang lain, Sambi Wulung benar-benar telah mengerahkan segenap kemampuannya. Perwira Jipang itu pun berkemampuan tinggi. Ia memiliki tenaga cadangan yang sangat besar, sehingga kekuatannya pun sering mengejutkan Sambi Wulung.

Tetapi murid perguruan Guntur Geni itu ternyata memiliki bekal yang lebih rangkap. Pada saat-saat yang paling menentukan, Sambi Wulung telah menghentakkan tenaga cadangannya. Tidak saja melandasi kekuatannya yang menjadi bagaikan berlipat, tetapi tenaga cadangannya itu mampu mendorong pula kecepatannya bergerak. Sehingga dengan demikian, maka Sambi Wulung itu pun menjadi mampu bergerak semakin cepat. Sementara kekuatannya pun mampu mengimbangi kekuatan perwira Jipang yang telah mengerahkan tenaga cadangannya pula.

Benturan-benturan kekuatan pun kemudian terjadi. Tetapi justru pada saat murid perguruan Guntur Geni itu menerapkan puncak kemampuannya dengan tenaga cadangannya, maka mulai nampak bahwa keseimbangan pun mulai berubah.

Gandar yang sambil bertempur memperhatikan Sambi Wulung itu menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah cemas, bahwa hanya melawan seorang di antara dua puluh perwira Jipang yang berada di Tanah Perdikan Sembojan, Sambi Wulung akan mengalami kesulitan.

“Tetapi kemampuan puncak Sambi Wulung ada pada pedangnya yang tidak dibawanya dalam kesempatan seperti ini,” berkata Gandar yang tahu bagaimana dahsyatnya

kekuatan pedang yang bergabung dengan ilmu yang ada di dalam diri Sambi Wulung itu. Pedang yang pernah membentur kemampuan ilmu yang sulit dicari bandingnya yang ada di dalam diri Kiai Badra.

Dengan demikian, maka perlahan-lahan Sambi Wulung dapat mendesak lawannya. Kecepatannya bergerak membuat lawannya menjadi bingung. Justru pada saat kemampuan lawannya yang dikerahkan dengan sepenuh tenaganya telah mulai surut. Lahan-lahan tetapi pasti Sambi Wulung telah mendesak lawannya. Perwira yang terpilih dan dikirim oleh Jipang untuk menyusun pasukan yang kuat di Tanah Perdikan itu tidak mampu mengimbangi kecepatan gerak dan ketahanan kekuatan orang yang dianggapnya orang kebanyakan saja.

Karena itulah, maka beberapa kali perwira dari Jipang itu harus meloncat surut. Loncatan-loncatan panjang Sambi Wulung kadang-kadang memang mengejutkannya, sehingga justru pada saat ia meloncat surut, Sambi Wulung memotongnya sambil mengayunkan tangannya mendarat.

Tetapi perwira dari Jipang itu pun masih sempat pula menangkisnya. Dengan menekuk tangannya pada sikunya untuk melindungi wajahnya.

Tangan Sambi Wulung yang terayun mendarat ke arah wajah perwira Jipang itu telah membentur tangan lawannya. Namun ternyata bahwa perwira Jipang itu harus meloncat surut sambil menyeringai menahan sakit.

Tetapi Sambi Wulung tidak melepaskannya. Ia pun meloncat memburunya sambil menjulurkan kakinya ke arah lambung.

Perwira Jipang itu masih harus meloncat surut lagi. Namun agaknya ia tidak lagi mempunyai kesempatan. Gerak Sambi Wulung rasa-rasanya menjadi semakin cepat justru pada saat geraknya sendiri mulai menjadi lamban.

Karena itu, maka tidak ada jalan lain bagi perwira Jipang itu. Meskipun agak menyinggung harga diri namun perwira dari Jipang itu telah menarik pedang pendek sebagaimana pedang yang dibawa oleh para pengawal.

Sambi Wulung tertegun sejenak. Ia mengurungkan niatnya untuk meloncat memburu. Seperti Gandar, maka ia tidak membawa senjata untuk menghadapi pedang pendek perwira dari Jipang itu.

Karena itu, maka ia harus menghadapi pedang pendek itu hanya dengan kemampuannya bergerak cepat.

Tetapi adalah tidak diduganya, bahwa tiba-tiba Jati Wulung bertanya, “He, kakang. Apakah kau memerlukan pedang pendek seperti yang dipakai oleh perwira

Jipang itu?”

Sambi Wulung termangu-mangu. Namun sebelum Sambi Wulung menjawab, Jati Wulung

telah bergerak lebih dahulu. Dengan cepat ia mengayunkan jangetnya melampaui kesadaran orang-orang Tanah Perdikan Sembojan yang bertempur melawannya. Karena itulah, maka jangetnya telah melilit pergelangan tangan salah seorang di antara mereka. Satu hentakan telah membuat pengawal itu terkejut sekali. Tangannya yang terjerat itu terasa sakit sekali, sementara pedangnya bagaikan dihentakkan dan terlepas dari tangannya.

Dengan cepat ia berusaha meloncat meraih pedangnya. Tetapi adalah diluar kemampuannya untuk menghindar dan menangkap ketika kaki Jati Wulung telah menghantamnya dan melemparkannya beberapa langkah.

Pengawal yang lain pun berusaha untuk dengan cepat memburunya. Namun Jati Wulung

bergerak lebih cepat. Jangetnya bergeletar dan tiba-tiba saja telah membelit kaki pengawal itu. Satu hentakan telah membuat pengawal itu terpelanting jatuh. Demikian kerasnya dan diluar dugaan, maka ternyata pedang pengawal itu telah menggores tubuhnya sendiri.

Luka itu tidak begitu dalam, tetapi darah pun telah mengalir pula dari luka itu.

Pada saat yang demikian, perwira Jipang itulah yang dengan tangkasnya telah menyerang Sambi Wulung.

Tetapi Sambi Wulung tidak lengah. Ia pun mampu menghindar secepat datangnya serangan. Pedang yang terjulur sama sekali tidak menyentuh tubuhnya.

Namun perwira dari Jipang itu tidak ingin memberi kesempatan kepada lawannya. Demikian serangannya gagal, maka dengan serta merta ia pun memutar pedangnya menyamping menyambar dada Sambi Wulung.

Tetapi Sambi Wulung justru mempergunakan kesempatan itu untuk melenting mengambil jarak. Ia tidak ingin mendesak tanpa dapat mengambil anjang-ancang untuk memberikan perlawanan atas lawannya yang bersenjata pedang.

Namun sementara itu terdengar suara Jati Wulung, “Jangan terlalu memberikan hati kepadanya. Waktu kita tidak terlalu banyak. Kita tidak ingin terlalu lama berada disini.”

Sambi Wulung berpaling sejenak. Pada kesempatan itulah, Jati Wulung telah melemparkan pedang yang berhasil dirampasnya dari lawannya.

Dengan tangkas Sambu Wulung menangkap pedang itu. Tepat pada saat serangan datang, sehingga ia masih sempat melenting menghindar.

Namun kemudian, ketika keduanya telah bersiap untuk bertempur kembali, keduanya telah sama-sama menggenggam pedang ditangan.

Bagaimana pun juga perwira dari Jipang itu menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa orang yang berpakaian lusuh itu mempunyai kelebihan daripadanya. Karena itu, maka untuk selanjutnya ia harus mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan. Namun perwira dari Jipang itu tidak akan undur selangkah pun. Ia telah bertekad untuk menangkap orang itu. Apapun yang terjadi ia harus bertempur terus sebagaimana diajarkan pada jajaran prajurit Jipang.

Tetapi ternyata bahwa Sambu Wulung pun tidak ingin pertempuran itu menjadi berkepanjangan. Jika datang lagi sekelompok pengawal yang lebih besar, atau satu di antara mereka sempat membunyikan isyarat kentongan yang terdapat di setiap gardu, maka akibatnya akan menjadi semakin sulit. Karena itu, maka ia pun telah mengerahkan kemampuannya bermain pedang meskipun ia tidak mempergunakan pedangnya sendiri.

Pedang pendek yang merupakan ciri para pengawal di Tanah Perdikan Sembojan itu pun telah dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Putarannya berdesing menyambar-nyambar. Semakin lama semakin cepat, sehingga perwira dari Jipang yang kemampuannya mulai susut itu menjadi semakin gelisah, karena arah serangan Sambu Wulung yang semakin membingungkan.

Sementara Sambu Wulung berusaha untuk segera mengakhiri pertempuran itu, maka Gandar dan Jati Wulung telah kehilangan lawan-lawannya. Para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu sama sekali sudah tidak mampu melawan lagi. Ada di antara mereka yang berusaha untuk mencapai kudanya agar dapat memberikan isyarat kepada kawan-kawannya, tetapi bandul timah yang hanya sekecil buah kemiri itu telah mengenai mata kakinya, sehingga rasa-rasanya kakinya telah menjadi lumpuh. Keempat pengawal yang sudah tidak berdaya lagi itu hanya dapat menyaksikan pertempuran antara perwira Jipang dengan Sambu Wulung dengan jantung yang berdebar-debar. Mereka mengharap bahwa perwira Jipang itu akan dapat memenangkan pertempuran itu dan kemudian mampu mengalahkan kedua orang pengembara yang lain.

Namun perwira Jipang itu pun tidak berpengharapan lagi ketika tubuhnya mulai

terluka. Meskipun darah yang menitik dari tubuhnya itu menjadikannya semakin garang, tetapi kekuatannya pun menjadi semakin cepat susut.

Sementara itu, Gandar yang berdiri di antara kedua lawannya yang sudah tidak berdaya itu pun kemudian berkata, “Ada keinginan untuk sekali-kali membunuh pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi jika aku melakukannya, agaknya sangat kurang bijaksana. Karena itu, maka biarlah kalian tetap hidup untuk menjadi saksi dari satu kenyataan, bahwa kalian bukan apa-apa. Perwira dari Jipang itu pun bukan apa-apa.”

Pengawal itu menggeram. Namun mereka benar-benar sudah tidak berdaya. Tulang-tulangannya bagaikan terlepas sendi-sendinya, sementara luka-lukanya yang kecil tetapi tersebar diseluruh tubuhnya itu terasa menjadi sangat pedih terkena oleh keringat mereka sendiri.

Sementara itu, lawan Jati Wulung yang seorang telah menjadi pingsan, sementara yang lain terbaring dengan kaki yang bagaikan lumpuh.

Pada saat-saat terakhir, maka pedang Sambu Wulung telah beberapa mengoyak tubuh perwira Jipang itu. Darah pun semakin banyak mengalir. Namun perwira itu sama sekali tidak menghentikan perlawanannya.

“Gila,” geram Sambu Wulung. Namun demikian sebenarnya bahwa ia tidak ingin membunuh. Yang dilakukannya hanya sekadar melukai lawannya untuk menghentikan perlawanannya.

Betapa garangnya perwira dari Jipang itu, namun ternyata bahwa pada satu saat, batas kemampuannya itu pun telah dilampauinya. Karena itu, maka tubuhnya semakin lama menjadi semakin lemah. Selain karena perwira itu telah menitikkan banyak darah, ia pun benar-benar telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya sehingga pada saatnya telah terperas habis.

Dengan demikian, maka pada saatnya, orang Jipang itu seakan-akan sudah tidak mampu lagi mengayunkan pedangnya.

Pada saat yang demikian, maka Sambu Wulung pun telah melepaskan lawannya. Beberapa langkah ia mundur sambil memandangi perwira Jipang yang terhuyung-huyung itu.

Namun dengan garangnya perwira Jipang itu menggeram, “Akhir dari pertempuran adalah kematian. Aku masih hidup sehingga aku masih akan sanggup melawan dan bahkan membunuhmu.”

Tetapi Sambu Wulung menjawab, “Semua orang yang menyaksikan perkelahian ini akan

dapat mengatakan, siapa yang kalah dan siapa yang menang. Kesombongan yang demikian sama sekali tidak ada harganya. Tetapi jika kau ingin mati, kau dapat membunuh dirimu sendiri, karena kau juga menggenggam pedang. Kau dapat menusuk tenggorokanmu atau kau dapat menusuk ke arah jantungmu.”

“Gila,” geram perwira dari Jipang itu. “Pengecut. Jika kau prajurit, kau harus berani melihat darah dan melihat lawanmu mati terkapar di tanah.”

“Aku bukan prajurit. Aku mencari kemenakanku. Tidak lebih,” berkata Sambu Wulung. Namun kemudian katanya, “Tetapi aku memang berbohong. Aku tidak sedang mencari Iswari, tetapi aku ingin mengabarkan bahwa Iswari masih hidup.”

“Aku tidak peduli. Aku tidak berkepentingan dengan perempuan cengeng itu. Tetapi aku berkepentingan dengan kekuatan yang tersimpan di Tanah Perdikan ini,” teriak perwira Jipang itu.

“Tetapi kalian telah gagal untuk menempa mereka. Lihat keempat pengawal itu tidak berarti sama sekali menghadapi kawan-kawanku. Itulah hasil dari kerjamu disini? Dengan orang-orang semacam itulah kalian akan pergi ke Pajang, menghadapi prajuritnya Adipati Hadiwijaya? Sebutlah nama kakek nenekmu. Kau hanya akan mengirimkan tubuh-tubuh yang akan menjadi mayat di Pajang kelak. Sementara tenaga anak-anak muda ini sangat dibutuhkan bagi tanah Perdikannya.”

“Tutup mulutmu,” teriak orang Jipang itu.

Sambu Wulung tidak menjawab. Tetapi dipandangnya Gandar sambil berkata,

“Marilah. Kita tinggalkan tempat ini.”

Gandar mengangguk sambil menjawab, “Baiklah. Kita sudah terlalu lama berada di Tanah Perdikan Sembojan.”

“He, apakah kalian orang Pajang?” berteriak orang Jipang itu pula.

“Kami sama sekali tidak ada hubungannya dengan Pajang,” berkata Sambu Wulung. Lalu, “Maaf Ki Sanak. Kami terpaksa membawa kuda kalian. Kami memerlukannya. Tetapi yang lebih penting, kami akan dapat meninggalkan tempat ini dengan bebas tanpa diburu oleh isyarat yang akan kalian bunyikan.”

“Tidak,” teriak perwira dari Jipang itu. “Kalian tidak akan dapat meninggalkan tempat ini.”

Sambu Wulung berpaling ke arahnya. Tetapi perwira itu justru terhuyung-huyung. Pandangannya mulai berkunang-kunang.

Tetapi perwira itu masih tetap bertahan. Sorot matanya yang kabur itu masih tetap menyalakan kebencian.

Sambi Wulung menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Gandar dan adik seperguruannya, “Marilah. Kita tinggalkan tempat ini.”

Ketiga orang itu pun kemudian melangkah menuju ke kuda-kuda yang tertambat.

Sementara itu perwira dari Jipang itu berteriak kepada kedua orang petani yang berdiri termangu-mangu. “Cegah mereka. Cegah mereka. Cepat, pengecut.”

Tetapi kedua orang petani yang menyaksikan perkelahian itu dengan jantung yang berdegupan sama sekali tidak beringsut.

Dengan langkah-langkah yang tenang ketiga orang yang telah melawan para pengawal dan seorang perwira Jipang itu pun menuju dan kemudian meloncat ke punggung-punggung kuda. Mereka memerlukan tiga ekor kuda. Tetapi dua ekor kuda yang lain pun ternyata tidak mereka tinggalkan.

“Aku terpaksa membawanya pula,” berkata Sambi Wulung.

Sejenak kemudian kuda-kuda itu pun mulai bergerak. Sementara perwira dari Jipang itu berteriak, “Tangkap mereka.”

Tetapi suaranya hilang ditelan angin yang bertiup semakin kencang di bulak itu.

Yang kemudian terdengar adalah derap kaki-kaki kuda. Sedangkan pandangan mata perwira Jipang yang terluka itu menjadi semakin kabur, sehingga akhirnya perwira itu telah jatuh berlutut, dan bahkan kemudian jatuh terguling di tanah. Ternyata ia pun telah menjadi pingsan.

Dalam pada itu, seorang pengawal yang kakinya bagaikan lumpuh, namun masih memiliki kesadaran sepenuhnya itu pun berteriak kepada para petani itu. “Cepat lari ke padukuhan terdekat. Panggil para pengawal yang bertugas dan bunyikan isyarat, agar semua pengawal bersiap. Perwira itu memerlukan pertolongan dengan cepat. Demikian juga kawan-kawan yang lain.”

Petani itu masih termangu-mangu. Namun pengawal itu sekali lagi membentak,

“Lakukan. Atau kalian harus dianggap menentang para pengawal?”

Kedua orang petani itu menyadari, apa yang harus dilakukannya. Karena itu, maka mereka pun segera berlari ke padukuhan terdekat.

S

ejenak kemudian telah terdengar isyarat kentongan dalam nada titir. Suaranya merambat dari satu padukuhan ke padukuhan lain. Sehingga dengan demikian, maka para pengawal di semua padukuhan telah bersiap-siap karenanya menghadapi segala kemungkinan. Namun mereka masih belum jelas, apakah yang sebenarnya telah terjadi di Tanah Perdikan Sembojan.

Namun sementara itu, ketiga orang yang telah berhasil mengganggu para pengawal itu telah memacu kuda-kuda yang berhasil mereka rampas menuju ke jalan keluar dari Tanah Perdikan Sembojan. Namun mereka telah memilih jalan-jalan sempit yang tidak mendapat pengawasan langsung dari para pengawal Tanah Perdikan yang tentu telah bersiaga karena suara kentongan yang telah bergema diseluruh Tanah Perdikan.

Karena itu, ketika sekelompok pemimpin Tanah Perdikan Sembojan dan beberapa orang perwira Jipang berderap melintasi jalan-jalan bulak menuju ketempat kejadian, maka Sambu Wulung dan kawannya telah meninggalkan Tanah Perdikan. Yang terjadi kemudian adalah kesibukan yang luar biasa di Tanah Perdikan itu. Dengan tergesa-gesa maka perwira Jipang yang terluka itu telah dibawa ke banjar padukuhan terdekat untuk mendapat perawatan yang lebih baik.

Sementara itu wajah Ki Rangga Gupita menjadi gelap. Ki Randukeling pun merasa sangat terhina karena peristiwa yang baru saja terjadi itu.

Para pengawal Tanah Perdikan itu tidak dapat berbohong tentang apa yang telah terjadi, karena ada dua orang petani yang menyaksikan peristiwa itu. Sementara kedua orang petani itu sudah memberikan keterangan lebih dahulu tentang peristiwa yang sebenarnya terjadi. Bahkan perwira Jipang yang terluka agak parah itu pun ternyata telah memberikan laporan yang sebenarnya pula ketika ia telah menyadari tentang apa yang terjadi atas dirinya.

“Kita tidak perlu menyembunyikan kenyataan ini,” berkata perwira Jipang itu.

“Aku kira orang-orang ini pulalah yang telah merampas kuda dua orang pengawal sebelumnya. Tetapi sudah tentu mereka tidak perlu datang dengan sekelompok orang. Ternyata seorang di antara mereka mampu mengalahkan dua orang pengawal tanpa mengalami kesulitan apapun juga dengan senjata yang sangat sederhana.”

Keempat pengawal yang tidak berdaya menghadapi dua orang di antara ketiga orang yang tidak dikenal itu hanya dapat menundukkan kepala mereka. Perwira Jipang itu dengan gamblang menjelaskan apa yang sebenarnya telah terjadi, sehingga keterangannya tidak berbeda dengan keterangan yang telah diberikan oleh para petani yang menjadi saksi dari peristiwa itu.

“Jadi orang itu memiliki kemampuan melampaui kemampuan para perwira dari Jipang?” bertanya Rangga Gupita.

“Ya,” jawab perwira itu dengan jujur. “Bahkan agaknya orang itu masih mampu meningkatkan kemampuannya.”

“Apakah orang-orang itu para perwira dari Pajang?” bertanya Ranga Gupita.

“Aku kira tidak. Aku mengenal para perwira Pajang. Ketiga orang itu bertempur dengan cara mereka sendiri yang tidak mirip dengan sikap dan tata gerak para perwira Pajang,” jawab perwira itu.

“Mungkin mereka adalah petugas sandi dari Pajang yang mempunyai cara sendiri dalam melaksanakan tugas mereka, termasuk ciri-ciri mereka,” berkata Ranga Gupita.

“Mungkin. Sebagaimana kau yang mungkin mempunyai gaya yang jauh berbeda dengan prajurit Jipang pada umumnya,” berkata perwira yang terluka parah itu.

Namun kemudian katanya, “Tetapi satu hal yang bagiku aneh. Orang-orang itu tidak mau membunuh seorang pun di antara kami. Dalam keadaan yang tidak berdaya, kami telah mereka tinggalkan. Apakah hal itu mungkin dilakukan oleh orang-orang Pajang?”

Ranga Gupita mengerutkan keningnya. Katanya, “Jika orang itu orang Pajang, mungkin ia tidak akan membunuh para pengawal. Tetapi kau yang dikenalnya sebagai seorang perwira Jipang tentu tidak akan mendapat kesempatan untuk tetap hidup. Bahkan mungkin dengan cara yang mengejutkan.”

Perwira Jipang itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia bergumam, “Aku sependapat. Jika orang itu orang Pajang mungkin aku sudah dicincangnya,” perwira itu terdiam sejenak, lalu, “Ada segi yang lain yang harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh di Tanah Perdikan ini.”

Ranga Gupita mengerutkan keningnya, “Apa itu?” ia bertanya.

Perwira Jipang itu menjadi ragu-ragu. Tetapi karena tidak ada orang lain yang berada di dekat Ranga Gupita yang menunggunya, ia pun berkata perlahan-lahan, “Agaknya persoalan keluarga Ki Wiradana telah mengundang pertentangan di Tanah Perdikan ini. Ki Wiradana telah melakukan satu kesalahan atas keluarganya, sehingga ada pihak yang merasa tersisih dari lingkungan keluarga pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini.

Orang-orang itu telah menyebut-nyebut nama Iswari. Istri Ki Wiradana yang tua. Sedang mereka telah mengutuk Nyai Wiradana yang sekarang. Mereka menyebut-nyebutnya sebagai penari janggrung.”

Ranga Gupita mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia justru tersenyum. Katanya, “Itu adalah persoalan Ki Wiradana. Tetapi istrinya yang sekarang memang sangat cantik, meskipun barangkali ia adalah bekas penari jalanan. Tetapi ia

bukan penari sebagaimana penari jalanan kebanyakan.”

Perwira Jipang itu memandang Ki Rangga Guptita dengan tajamnya. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Bukan penari jalanan kebanyakan yang bagaimana yang kau maksud?”

” Sudahlah, kita tidak usah membicarakan persoalan di keluarga lain,” potong Rangga Gupita.

“Aku tidak membicarakan urusan keluarga orang lain jika hal ini tidak menyangkut tugas kita di Tanah Perdikan ini. He, kau lihat salah satu akibatnya telah terjadi atasku dan barangkali masih akan terjadi beberapa peristiwa yang lebih besar lagi. Menilik sikap dan kemampuan mereka, maka mereka akan dapat melakukan langkah-langkah yang lebih besar dari yang sudah dilakukan sambil bergurau ini,” jawab perwira itu.

“Jangan cemas. Persoalan keluarga itu akan segera teratasi. Kau lihat disini ada Ki Randukeling. Apakah kau belum pernah mendengar bahwa Ki Randukeling adalah orang yang sulit untuk dicari duanya. Ia memiliki kemampuan sebagaimana Patih Mantahun. Serahkan persoalan keluarga itu kepadanya dan kepada saudagar emas berlian yang juga berada di sini.”

“Saudagar yang pernah dirampok dan tidak mampu mempertahankan miliknya itu? Kau kira bahwa perampok itu tidak ada hubungannya dengan ketiga orang yang aku jumpai itu? Juga yang telah merampas kedua ekor kuda pengawal yang terdahulu? Bahkan aku mengira, bahwa serombongan pengamen dengan penari yang mirip dengan Nyai Wiradana itu bukan satu kebetulan. Dan bahwa penari itu mungkin Nyai Wiradana itu sendiri,” berkata perwira itu.

“He, kenapa kau telah memasuki persoalan keluarga Ki Wiradana terlalu dalam? Sudahlah. Jangan kau pikirkan. Aku tidak menyalahkan Ki Wiradana dan siapapun juga dalam persoalan keluarga itu. Tetapi yang penting, kita harus menyiapkan sepasukan pengawal yang kuat menuju ke Pajang. Prajurit Jipang yang berangkat langsung ke Pajang sudah ada di tempat yang ditentukan. Sementara Pajang sekarang telah lemah karena sepasukan yang kuat telah meninggalkan Pajang untuk ditempatkan disebelah Barat Bengawan Sore berhadapan dengan pasukan Jipang yang membayangi Demak,” berkata Rangga Gupita.

Perwira Jipang yang terluka itu termangu-mangu. Tetapi ia tidak sependapat, bahwa persoalan keluarga Ki Wiradana diabaikan dari persoalan Tanah Perdikan itu dalam keseluruhan. Karena ternyata bahwa persoalan keluarga itu pada akhirnya

akan menjadi sangat mengganggu.

Ki Rangga Gupita melihat keragu-raguan membayang di wajah perwira yang terluka itu berkata hampir berbisik, “Dengar. Kau tidak boleh terseret oleh arus perasaanmu. Yang penting kita berhasil menyusun satu pasukan untuk menyerang Pajang. Jangan hiraukan apa yang kemudian terjadi di Tanah Perdikan ini. Itu bukan persoalanmu, bahkan seandainya Tanah Perdikan ini akan hancur karena persoalan keluarga Ki Wiradana itu, asal pasukan yang kita perlukan sudah berangkat menuju Pajang. Satu langkah yang harus cepat kita lakukan sebelum terlambat.”

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk kecil ia berkata, “Aku mengerti.”

“Serahkan persoalan kecil itu kepada Ki Wiradana, Warsi dan Ki Randukeling sendiri,” desis Ki Rangga Gupita.

Perwira itu mengerutkan keningnya. Namun ia tidak mengatakan sesuatu lagi. Yang kemudian sibuk mempersoalkan ketiga orang yang tidak dikenal itu adalah keempat pengawal yang telah dikalahkan oleh dua orang di antara orang-orang yang tidak dikenal itu. Mereka pun merasa heran, bahwa orang-orang itu telah meninggalkan mereka justru ketika mereka sudah tidak berdaya. Seperti yang pernah terjadi, orang-orang itu sama sekali tidak membunuh. Demikian juga orang yang telah merampas kuda para pengawal yang terdahulu.

Ketika dua orang pengawal yang lebih dahulu pernah kehilangan kudanya itu mengunjungi keempat kawannya yang terluka itu maka diluar sadar mereka telah berbincang tentang peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya.

“Apakah benar waktu kalian telah dirampok oleh sekelompok orang yang terdiri dari banyak orang?” bertanya salah seorang dari para pengawal yang terluka itu. Kedua orang pengawal itu saling berpandangan. Namun kemudian seorang di antara mereka berkata, “Tidak. Sebenarnya hanya dua orang sajalah yang mencegat kami dan merampas kuda-kuda kami. Waktu itu kami merasa malu, bahwa kami, pengawal yang sudah terlatih secara khusus masih dikalahkan oleh orang-orang tidak dikenal. Tetapi setelah seorang di antara para perwira Jipang itu juga dikalahkan, maka aku baru yakin, bahwa orang-orang itu memang memiliki ilmu yang bukan tandingan kami.”

Keempat orang yang terluka itu mengangguk-angguk. Bahkan kemudian pembicaraan mereka pun telah merembet pada pengertian-pengertian yang sengaja dilontarkan

oleh orang-orang yang selalu mengganggu ketertiban di Tanah Perdikan itu.

“Aku semakin yakin, bahwa mereka mempunyai hubungan dengan Nyai Wiradana yang hilang itu. Ada semacam dendam yang tersirat di hati mereka kepada Nyai Wiradana yang sekarang,” tiba-tiba seorang di antara para pengawal itu berdesis.

“Aku sudah lama tertarik kepada persoalan ini,” berkata pengawal yang lain.

“Jika sekali lagi aku bertemu dengan mereka, aku ingin berbicara. Tidak berkelahi.”

Para pengawal yang lain agaknya sependapat dengan kawannya itu. Namun mereka tidak mengucapkannya.

Dalam pada itu, peristiwa yang telah terjadi dengan seorang perwira Jipang dan empat orang pengawal itu benar-benar telah menarik perhatian. Beberapa orang pengawal mulai memikirkan sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang tidak dikenal itu. Apakah cukup besar manfaatnya jika mereka pergi ke Pajang bersama dengan sepasukan pengawal yang kuat. Apakah kepergiannya itu akan dapat memberikan arti bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Namun tidak seorang pun di antara mereka yang berani mempertanyakannya, meskipun ada juga yang berani membisikkan ketelinga kawan-kawannya terdekat.

Yang kemudian menjadi pusat perhatian tetangga-tetangganya adalah kedua orang petani yang melihat sendiri apa yang telah terjadi di bulak di siang hari itu.

Satu perkelahian yang membuat mereka menjadi pening.

“Tetapi ternyata orang-orang yang tidak dikenal itu memenangkan perkelahian,” berkata salah seorang dari mereka.

“Tetapi yang menarik adalah kata-kata mereka pada saat-saat terakhir,” berkata yang lain. “Menurut orang-orang itu, maka mereka meyakini bahwa Nyai Wiradana itu masih hidup.”

“Itu tentu benar,” tiba-tiba seorang di antaranya menyahut. “Penari itu tentu Nyai Wiradana.”

“Kau sudah melihatnya?” bertanya petani yang menyaksikan perkelahian di tengah bulak itu.

“Sudah. Kami, hampir seisi padukuhan ini pernah melihat perempuan yang mirip Nyai Wiradana itu. Sebagai seorang penari ia nampak sangat cantik. Lebih cantik dari Warsi,” berkata tetangganya itu. Bahkan ia pun bertanya, “Apakah kau belum pernah melihatnya? Aku kira kau pun pernah ikut berkerumun di pojok padukuhan itu ketika rombongan itu kebar. Bahkan ketika rombongan itu diminta untuk

melakukan pertunjukan di rumah Ki Saenu, kau juga ada disana.”

“Ya. Aku juga pernah melihatnya,” jawab petani itu. “Dan aku pun sependapat, bahwa penari itu adalah Nyai Wiradana. Tidak lain. Seandainya ia tidak mengaku maka itu tentu sekadar satu langkah yang kurang kita mengerti. Tetapi bahwa ia berada di jalan-jalan sambil menari itu tentu dengan satu maksud tertentu yang lebih jauh dari sekadar menyindir.”

Orang-orang yang mendengarkan keterangan itu mengangguk-angguk. Agaknya orang-orang di padukuhan itu dapat saling mendekatkan pendapat mereka tentang penari yang mirip dengan Nyai Wiradana itu.

Adalah diluar kehendak mereka, bahwa telah terbersit di dalam hati mereka, mengharapkan penari itu datang kembali ke padukuhan itu.

“Tetapi jika rombongan itu berani mendekati padukuhan, maka mereka tentu akan di tangkap?” orang-orang itu pun merasakan kecemasan pula tentang rombongan itu. Namun kedua petani yang melihat ketiga orang yang tidak dikenal itu bertempur, maka mereka menduga, bahwa ketiga orang itu merupakan sebagian dari para penabuh gamelan yang mengiringi penari yang mirip dengan Nyai Wiradana itu.

“Tentu sulit untuk menangkap mereka,” berkata petani itu di dalam hatinya.

Tetapi mereka pun sadar, jika dikerahkan duaratus orang pengawal khusus dan duapuluh orang perwira dari Jipang, maka mereka mungkin akan dapat ditangkap. Namun dengan demikian, maka rasa-rasanya hubungan perasaan Nyai Wiradana yang hilang itu tidak terputus lagi karena mereka tidak begitu banyak berhubungan dengan Nyai Wiradana yang sekarang, karena Nyai Wiradana jarang sekali berada di antara rakyat Tanah Perdikan Sembojan sebagaimana Ki Wiradana yang hanya berada di dalam lingkungan tertentu saja. Yang nampak pada rakyatnya adalah bahwa Tanah Perdikan Sembojan kemudian menjadi Tanah Perdikan yang kuat, yang mempunyai pasukan pengawal yang terlatih baik, tidak ubahnya para prajurit Pajang dan Jipang. Namun untuk membiayai pengawal yang sekian banyaknya itu, rakyat Tanah Perdikan Sembojan harus memeras keringat dan bekerja keras.

Tetapi sementara itu, peristiwa yang terjadi di bulak itu bagi para perwira Jipang merupakan satu dorongan untuk segera menentukan langkah-langkah yang cepat.

“Kita tidak perlu memikirkan keadaan Tanah Perdikan ini,” berkata Ki Ranga Gupita.

“Aku memang pernah berkata kepada Ki Wiradana agar sebelum kita berangkat ke

Pajang tanah ini harus dibersihkan dahulu. Tetapi sudah tentu kita tidak akan mengorbankan kepentingan Jipang. Jika keadaan Tanah Perdikan ini justru menjadi semakin kalut, maka biarlah kita menyerahkannya kepada Ki Wiradana sepeninggalan kita. Ki Randukeling tentu tidak akan berkeberatan, karena Ki Randukeling juga lebih memperhatikan kepentingan Jipang daripada Tanah Perdikan ini. Namun kita akan memberikan beberapa pesan seolah-olah kita benar-benar memikirkan keadaan Tanah Perdikan ini. Seolah-olah dengan prihatin kita berangkat dan membagi perhatian kita untuk Pajang dan untuk Tanah Perdikan ini.”

Beberapa orang perwira yang tertua yang diajak berbicara Ki Ranga itu mengangguk-angguk. Agaknya mereka sependapat, bahwa mereka tidak boleh terlalu lama membiarkan pasukan Jipang yang mendekati Pajang dari arah yang lain menunggu dan tidak berbuat apa-apa. Dalam kejemuhan para prajurit yang sudah siap untuk bertempur akan dapat berbuat hal-hal yang aneh-aneh di luar perhitungan para pemimpin mereka.

Dengan demikian, maka Ki Ranga Gupta dan para perwira tertua telah mempersiapkan pasukannya. Duaratus orang pengawal khusus telah disiapkan hampir semuanya, meskipun untuk mengelabui Ki Wiradana agar mereka dianggap memperhatikan semua kepentingan, telah diputuskan untuk ditinggalkan sebanyak duapuluh lima orang yang akan memimpin para pengawal di padukuhan-padukuhan. Di samping mereka akan diberangkatkan juga pengawal yang dipilih dari para pengawal yang terdapat di padukuhan-padukuhan. Justru dalam jumlah berlipat ganda dari para pengawal khusus itu.

Namun para pengawal dari padukuhan-padukuhan itu telah pernah mendapat latihan-latihan pula dari kawan-kawan mereka yang termasuk para pengawal khusus, sehingga mereka pun akan mampu menyesuaikan diri dengan medan yang akan mereka hadapi, di samping kesediaan para pemimpin pasukan Jipang untuk membaur sekelompok pasukan mereka di antara para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu. Ki Wiradana sudah tidak dapat berbuat lain daripada menyerahkan anak-anak muda terbaik Tanah Perdikan itu kepada Jipang. Pada saat-saat ia ragu-ragu, maka Warsi pun telah menekankan kepadanya, bahwa pasukan itu harus berangkat ke Pajang. Mereka harus menghancurkan Pajang di tempat mereka sendiri. Bukan Tanah Perdikan itulah yang akan menjadi ajang pertempuran yang mengerikan. Namun dalam pada itu, sebelum pasukan yang disusun itu berangkat meninggalkan Tanah Perdikan, maka Ki Ranga menganggap perlu untuk meningkatkan kesiapan

jiwani dari pasukan, baik yang berangkat ke Pajang, maupun yang akan tinggal di Tanah Perdikan.

“Satu pertanggungjawaban,” berkata Ki Wiradana kepada para pemimpin Tanah Perdikan. “Kami telah menggunakan uang yang kami pungut dari rakyat, karena itu biarlah mereka menyaksikan kekuatan yang dibangun dengan mempergunakan uang mereka itu. Dengan demikian mereka mengerti, bahwa pajak yang mereka bayar ternyata tidak sia-sia.”

Demikianlah, pada hari yang ditentukan, disebuah arena yang cukup luas di luar padukuhan induk Tanah Perdikan telah diselenggarakan permainan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Permainan yang hanya dilakukan di alun-alun Pajang, Jipang dan Kadipaten-kadipaten lain dan yang lebih besar lagi di Demak.

“Sodoran dan beberapa permainan ketangkasan dari pada pengawal,” berkata orang-orang Tanah Perdikan yang menjadi ramai.

Sejak matahari terbit di tempat yang sudah dipasang gawar berkeliling itu, menjadi ramai dikunjungi oleh orang-orang Tanah Perdikan. Laki-laki perempuan, tua muda, bahkan hampir semua orang dari padukuhan induk dan sebagian besar dari penghuni Tanah Perdikan itu.

Mereka berkumpul di ara-ara yang luas, yang biasanya menjadi tempat anak-anak Tanah Perdikan itu menggembala kambing, lembu dan kerbau, untuk menyaksikan suatu pertunjukan yang belum pernah mereka lihat.

Bahkan kesempatan itu merupakan kesempatan yang baik pula bagi orang-orang Tanah Perdikan itu yang berjualan makanan. Jauh sebelum matahari terbit, mereka sudah mencari tempat yang dianggap paling baik untuk menjajakan jualannya, karena menurut pendengaran mereka, permainan ketangkasan para pengawal itu akan berlangsung sampai sore.

Satu di antara pertunjukan yang akan menjadi paling menarik adalah pertunjukan membunuh seekor harimau yang dilakukan hanya oleh tiga orang pengawal bersenjata pedang pendek.

Seorang anak yang sedang mulai tumbuh berkata kepada temannya, “Kenapa pengawal itu mesti bertiga? Apakah tidak dapat diselenggarakan permainan yang lebih baik?”

Kawannya yang sebaya bertanya, “Lebih baik bagaimana?”

“Tidak tiga orang, tetapi satu orang,” jawab anak itu.

Kawannya mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Itu sangat berbahaya. Bagaimana

jika yang mati bukan harimaunya?”

“He, apakah kau sudah melihat harimau yang dikurung di banjar itu?”

“Sudah,” jawab kawannya.

“Tidak terlalu besar,” berkata anak itu. “Aku pernah melihat harimau yang lebih besar yang dibunuh beramai-ramai oleh orang-orang padukuhan, ketika harimau itu keluar dari hutan dan berusaha mencari kambing. Sudah ada dua ekor kambing yang hilang, sehingga orang-orang padukuhan bersiap-siap menjebaknya.”

Kawannya hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu, ketika matahari mulai naik, maka ara-ara itu rasa-rasanya sudah tidak muat lagi orang-orang yang berdatangan. Bahkan ada beberapa orang dari luar Tanah Perdikan Sembojan yang ingin ikut menyaksikan pertunjukan yang tentu sangat menarik itu.

Ketika panas matahari mulai terasa gatal dikulit, maka persiapan-persiapan pun telah selesai dilakukan. Ara-ara itu menjadi gemuruh ketika para pengawal mulai memasuki lingkungan yang sudah ditentukan. Sekelompok pasukan berkuda telah memasuki ara-ara itu lebih dahulu. Dengan kuda-kuda yang tegar mereka berderap mengelilingi arena yang sudah dipersiapkan dan dipagari dengan gawar lawe dan di tandai dengan janur-janur yang berwarna kekuning-kuningan.

Perasaan kagum memang telah menyentuh hati orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Mereka telah mengira, bahwa anak-anak mereka mampu mempertunjukkan satu permainan berkuda yang mengasyikkan. Berlari-lari berkeliling kemudian berderap dengan langkah-langkah kecil, nyirik dan kemudian kembali nyongklang dengan langkah-langkah panjang.

Anak-anak yang menyaksikan permainan itu dengan tanpa mengingat persoalan-persoalan lain yang menyangkut kehidupan para pengawal serta biaya yang mendukungnya, telah dengan serta merta bertepuk tangan sambil berteriak-teriak mengaguminya.

Namun orang-orang tua mereka ternyata disamping kekagumannya, masih juga dibayangi oleh besarnya pajak yang harus mereka pikul untuk membiayai pasukan pengawal yang mengagumkan itu. Namun yang akhirnya, Kadipaten Jipanglah yang akan mempergunakan mereka justru untuk memerangi Pajang, Kadipaten yang seharusnya menjadi kiblat pemerintahan Tanah Perdikan Sembojan.

Demikian pasukan berkuda itu selesai dengan permainan mereka, ternyata sebagian dari mereka tidak keluar arena. Mereka justru berpencar untuk mengamati dan

menjaga agar orang-orang yang menonton permainan ketangkasan itu tidak memasuki arena.

Permainan berikutnya masih permainan kelompok-kelompok pengawal. Mereka menunjukkan kemampuan mereka untuk memasang gelar. Meskipun hanya oleh beberapa

puluh orang pengawal, tetapi orang-orang Tanah Perdikan dapat melihat beberapa macam gelar yang dipertunjukkan oleh pasukan itu. Dengan satu jenis gelar, pasukan itu berarak dari Utara ke Selatan. Kemudian kembali ke Utara dengan perubahan gelar yang lain. Dari Garuda Nglayang yang berubah menjadi Supit Urang.

Kemudian berubah menjadi Dirada Meta dan kemudian Cakra Byuha, Wulan Panunggal dan Gedong Minep. Mereka juga memperagakan bagaimana mereka dapat menjebak lawan

mereka dengan gelar Jurang Grawah dan yang kemudian melanda pasukan lawan dengan

Gelar Samodra Rob.

Anak-anak Tanah Perdikan Sembojan yang menyaksikan pertunjukan itu tidak henti-hentinya berteriak-teriak kekaguman. Apalagi yang di dalam permainan itu ikut serta kakak-kakak mereka. Maka rasa-rasanya tali suara mereka dileher akan terputus karenanya.

Namun sementara itu, maka orang-orang yang memanfaatkan peristiwa itu dengan berjualan makanan dan minuman, ternyata telah menjadi sangat laku. Anak-anak yang kelelahan berteriak-teriak dan kepanasan oleh sinar matahari yang naik semakin tinggi di langit telah mengerumuni mereka dan membeli berbagai macam makanan dan minuman.

Ara-ara itu menjadi bagaikan meledak, ketika pertunjukan di arena mulai berubah dengan permainan kelompok-kelompok yang lebih kecil, yang dimulai dengan permainan yang mendebarkan. Tiga orang pengawal akan membunuh seekor harimau yang garang yang akan dilepas ditengah-tengah arena itu.

Untuk beberapa saat telah diadakan persiapan-persiapan. Sebuah kerangkeng telah dibawa ke arena di atas pedati. Lembu yang menarik pedati itu menjadi sangat gelisah, karena setiap kali terdengar harimau itu menggeram dengan penuh kemarahan.

Ketika harimau itu sudah berada ditengah-tengah arena, maka sekelompok pengawal

dengan senjata tombak telah menebar memagari arena, sementara itu tiga orang pengawal terpilih memasuki arena dengan pedang pendek ditangan.

Suara gemuruh bagaikan meruntuhkan langit. Kebanggaan memang telah mencengkam orang-orang Tanah Perdikan. Untuk beberapa saat mereka melupakan beban mereka harus memeras keringat untuk membayar pajak.

Ketika para pengawal yang memagari arena dengan tombak di tangan itu sudah siap dan ketiga orang pengawal yang akan membunuh harimau itu dengan pedang pendeknya juga sudah siap, maka seorang pemimpin pengawal telah maju mendekati kerangkeng yang berada di atas pedati, menghadap ke belakang. Dibantu oleh beberapa orang pengawal, maka pemimpin pengawal itu telah memberikan aba-aba dan kemudian dengan hati-hati menarik pintu kerangkeng.

Sejenak kemudian harimau yang marah karena kebebasannya yang dibatasi oleh kerangkeng yang sempit itu tiba-tiba saja mengaum dengan dahsyatnya sambil meloncat keluar dari kerangkengnya.

Ketegangan telah mencengkam bukan saja ketiga orang pengawal yang harus membunuhnya dan para pengawal yang memagari arena itu dengan jarak dua langkah dengan tombak ditangan yang mulai merunduk, tetapi para penonton pun menjadi tegang pula.

Di tempat yang sudah disiapkan sebelumnya, para pemimpin Tanah Perdikan serta para pelatih yang datang dari Jipang menyaksikan permainan itu dengan tegang pula. Bagaimana pun juga, seekor harimau adalah seekor binatang buas yang sulit diajak bermain-main. Apalagi untuk dibunuh. Sementara kemarahan telah bergejolak karena perlakuan yang tidak sewajarnya.

Beberapa saat kemudian, ketiga orang pengawal yang berdiri berpencar di tengah-tengah arena itu mulai bergerak.

Dengan pedang teracu mereka setapak demi setapak melangkah mendekati harimau yang berdiri dengan garangnya memandang berkeliling arena.

Namun kemarahan pun menjadi semakin memuncak ketika mereka melihat tiga orang yang datang mendekatinya untuk mengusiknya. Karena itu, maka harimau itu pun menggeram. Kemudian berputar setengah lingkaran. Namun tiba-tiba ia mulai merunduk sambil mengawasi salah seorang dari ketiga pengawal itu dengan matanya yang bagaikan memancarkan cahaya kehijauan.

Pengawal yang menjadi sasaran itu berhenti. Dengan jantung yang berdebar-debar

ia menunggu harimau itu menerkamnya dengan pedang teracu, sementara kedua orang kawannya telah melangkah mendekat. Mereka harus berbuat sesuatu untuk membantu kawannya yang menjadi sasaran serangan harimau yang marah itu, serta membuat harimau itu menjadi bingung.

Namun agaknya harimau yang marah itu tidak menghiraukan mereka. Sejenak kemudian, maka terdengar harimau itu mengaum sambil meloncat menerkam.

Demikian

cepatnya, sehingga beberapa orang yang menyaksikan telah terpekik tanpa disadari.

Pengawal yang menjadi sasaran serangan harimau itu berusaha untuk menghindar. Tetapi harimau itu mampu bergerak cepat pula. Seolah-olah harimau itu telah menggeliat ketika sasarannya bergerak. Tangannyalah yang kemudian menggapai dengan cepatnya.

Pengawal itu tangkas pula. Ia sempat bergeser. Namun ternyata bahwa kuku-kuku harimau yang tajam itu sempat menyentuhnya sehingga ujung kuku-kuku itu telah mengoyak bukan saja pakaiannya, tetapi juga kulitnya.

Namun hampir berbareng dua orang pengawal yang lain telah meloncat menerkam harimau itu dengan ujung pedang mereka. Namun karena harimau itu pun kemudian bergeser, maka ujung-ujung pedang itu tidak langsung dapat menikam punggung dan lambung harimau itu, tetapi sekadar menyentuh kulitnya meskipun berhasil melukainya.

Perasaan sakit itu membuat harimau yang marah itu semakin marah. Dengan garangnya maka harimau itu pun telah menerkam seorang di antara mereka tanpa merunduk lebih dahulu. Namun pengawal itu pun berusaha untuk menghindar pula, meskipun ternyata bahwa seperti pengawal yang pertama, tubuhnya tidak luput dari goresan kuku-kuku harimau yang tajam itu, sehingga darah pun mulai mengalir. Tetapi dalam kesempatan itu, seorang pengawal yang lain sempat menyerang harimau itu dan menikam pada lehernya. Tetapi agaknya ujung pedangnya tidak tepat mengenai sasarannya, karena harimau itu melenting sambil menggapai dengan tangannya. Ujung pedang itu hanya menggores punggung dan melukainya agak dalam. Pada saat yang bersamaan dua orang pengawal yang lain pun telah menyerang bersama-sama. Para pengawal yang terlukapun menjadi marah. Karena itu maka mereka pun menjadi lebih garang menghadapi kemarahan harimau itu.

Dengan demikian, maka perkelahian itu pun menjadi semakin seru. Para pengawal

yang memagari arena itu justru telah berlutut pada sebelah kakinya, namun tetap bersiaga dengan tombaknya, untuk memberi kesempatan kepada orang-orang yang berada di belakang mereka menyaksikan perkelahian itu, serta para pengawal berkuda yang jumlahnya telah berkurang itu pun berusaha untuk selalu bergeser agar kesempatan melihat pun merata di antara orang-orang yang berdiri di luar gawar.

Ketika perkelahian menjadi semakin menegangkan, maka orang-orang Tanah Perdikan Sembojan tidak dapat lagi menahan diri. Jika seorang pengawal berhasil menusukkan pedangnya maka yang terdengar adalah sorak yang membahana bagaikan meruntuhkan langit. Bukan hanya anak-anak dan remaja. Tetapi orang-orang tua bahkan perempuan-perempuan pun telah berteriak-teriak pula sekuat-kuatnya. Hiruk pikuk itu ternyata telah membuat mereka yang bertempur itu bagaikan kehilangan nalar. Mereka seolah-olah menjadi mabuk dan bingung. Bukan saja harimau yang telah menjadi merah oleh darahnya yang meleleh dari luka-lukanya. Tetapi ketiga orang pengawal itu pun seakan-akan menjadi wuru pula. Para pemimpin pengawal yang melihat perkelahian itu menjadi berdebar-debar. Seorang di antara mereka telah melangkah mendekati diikuti oleh beberapa orang pengawal, sementara harimau yang terluka itu menjadi seperti gila. Tetapi oleh darahnya yang semakin deras mengalir, maka tubuh harimau itu pun menjadi semakin lemah. Namun demikian tidak ada jalan untuk lari. Harimau itu sama sekali bukannya bertempur karena harga dirinya sehingga meskipun tubuhnya menjadi kesakitan dan kehilangan tenaganya tetapi tidak mau meninggalkan arena. Namun harimau itu memang tidak melihat jalan keluar dari arena itu. Dia putar arena, para pengawal yang berlutut pada sebelah kakinya, telah menyiapkan tombak masing-masing sehingga jika harimau itu berniat untuk lari, maka ujung-ujung tombak para pengawal yang akan menyongsongnya.

Untuk beberapa saat harimau itu masih bertempur. Kukunya masih juga sempat mengoyak pundak salah seorang lawannya, sehingga ketiga orang pengawal yang berkelahi melawan harimau itu semuanya telah terluka. Namun ketiganya masih sanggup berdiri tegak dengan pedang teracu.

Ketika perasaan sakit tidak lagi dapat ditahankannya maka harimau itu benar-benar menjadi gila. Dengan marahnya ia menggeram. Namun tiba-tiba saja harimau itu telah meloncat berlari meninggalkan arena pertempuran.

Para pengawal yang melingkari arena itu terkejut. Di arah harimau itu lari, maka

para pengawal segera bangkit dan mengacukan tombak mereka. Tetapi tiba-tiba saja harimau yang berlumuran darah itu berbelok dan demikian cepatnya meloncati para pengawal yang masih belum bersiap.

Tetapi para pengawal pun dengan sigapnya menyongsong pula. Beberapa ujung tombak bersama-sama telah menerima harimau itu, bagaikan memetikanya di udara dengan ujung-ujung tombak. Tetapi harimau itu cukup berat, dan dorongan loncatannya cukup keras sehingga harimau itu bagaikan terlempar ke luar arena dengan beberapa ujung tombak tertancap ditubuhnya.

Yang terdengar adalah suara auman yang dahsyat sekali. Orang-orang yang berdiri di luar arena menjerit-jerit ketakutan. Mereka menyangka bahwa harimau itu berhasil lolos dari kepungan sehingga mereka telah berdesakan berlari-lari meninggalkan tempatnya. Sambil memekik-mekik mereka saling mendorong, saling mendesak dan bahkan ada yang terjatuh dan terinjak-injak.

Tetapi kekacauan itu tidak berlangsung lama. Beberapa orang kemudian sempat melihat harimau itu jatuh, menggeliat sambil menggeram penuh kemarahan, tetapi kekuatannya sudah surut sampai kebatas.

Meskipun demikian, ada beberapa orang yang terpaksa dibawa menyingkir, karena terinjak-injak orang-orang yang berjejal-jejal berusaha menjauh, karena mereka menyangka bahwa harimau yang garang itu terlepas.

Dalam pada itu, para pengawal pun telah mengerumuni harimau yang terbaring diam. Harimau itu telah mati dibunuh oleh para pengawal dengan luka arang keranjang. Luka yang menganga hampir diseluruh tubuhnya.

Tidak terdengar sorak yang bagaikan memecahkan langit karena orang-orang yang menonton pertarungan itu masih dicengkam oleh ketegangan. Namun setelah mereka menjadi tenang kembali, maka mereka pun memandang dengan penuh kekaguman. Bagaimanapun juga orang-orang Tanah Perdikan itu berbangga karena anak-anak muda mereka memiliki ketangkasan yang tinggi sebagaimana ketangkasan seorang prajurit.

Namun seorang laki-laki tua justru telah meninggalkan gelanggang itu berteduh dibawah sebatang pohon di pinggir arena itu sambil terpekur.

Disebelahnya seorang penjual minuman bertanya, “Sudah letih Wakne?”

Laki-laki tua itu berpaling. Dengan kerut di dahinya ia justru menyapa, “Kau nDuk. Kau juga berjualan?”

“Mumpung ada keramaian Wakne,” jawab perempuan penjual minuman itu.

Laki-laki itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara penjual minuman itu bertanya,

“Bukankah kakang ikut dalam permainan itu?”

“Ya. Kakangmu ikut. Ia menunjukkan ketangkasannya melawan seekor harimau. Tiga orang pengawal mampu memenangkan pertarungan melawan seekor harimau yang sangat

garang,” jawab laki-laki tua itu.

“Wakne berbangga?” bertanya perempuan itu.

“Sebenarnya aku berbangga,” jawab laki-laki tua itu.

“Kenapa, sebenarnya?” bertanya perempuan penjual minuman itu pula.

Laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ada semacam penyesalan yang memancar di wajahnya. Dengan nada datar ia pun kemudian berkata, “Aku berbangga karena anakku memiliki kemampuan seorang prajurit. Adalah sulit dipercaya bahwa anakku, hanya anak seorang laki-laki dungu pada suatu saat memiliki kemampuan yang tinggi.”

“Seharusnya Wakne bersyukur,” desis perempuan itu.

“Aku memang bersyukur,” jawab laki-laki itu. “Tetapi aku tidak ikhlas jika anakku besok harus berangkat ke Pajang untuk memusuhi Kadipaten itu. Selama ini Tanah Perdikan Sembojan merupakan daerah perdikan yang berada dibawah perlindungan Pajang. Bukan Jipang. Tiba-tiba kini Ki Wiradana berpaling dan bahkan sekaligus ikut memerangi Pajang.”

Perempuan itu mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu mengerti persoalan yang dikatakan oleh laki-laki itu. Tetapi ia mengerti bahwa laki-laki itu tidak mengikhlaskan anaknya yang menjadi pengawal itu pergi ke Pajang sebagai prajurit yang berpihak pada Jipang.

Namun karena itu, maka perempuan penjual minuman itu tidak menjawab. Tetapi ia menuang semangkuk minuman dan memberikannya kepada laki-laki tua itu sambil berkata, “Minumlah Wakne.”

Laki-laki tua itu mengangkat wajahnya. Sambil menerima minuman itu ia berkata,

“Terima kasih nduk. Berapa?”

“Ah, hanya minuman dingin. Tidak usah Wakne,” jawab perempuan itu.

“Tetapi bukankah minuman ini kau jual?” bertanya laki-laki itu.

“Biar sajalah. Untuk Wakne aku tidak menjualnya,” jawab perempuan itu. Laki-laki itu tidak menjawab. Dipandanginya perempuan itu sejenak. Namun tiba-tiba ia tertarik

kepada sorak yang menggelegar. Tentu ada sesuatu yang menarik orang-orang yang menyaksikan arena itu.

“Permainan apa lagi?” desis laki-laki tua itu.

“Permainan yang tentu sangat menarik,” jawab perempuan itu. “Wakne aku titip daganganku. Aku akan melihat sebentar.”

Perempuan itu tidak menunggu jawaban laki-laki tua yang masih memegang mangkuk yang belum diminumnya itu. Namun kemudian ia pun meneguknya sambil beringsut mendekati dagangan yang ditinggalkan itu, karena perempuan penjual minuman itu menitipkannya kepadanya.

Sorak yang riuh masih terdengar memenuhi ara-ara itu. Bergelombang susul menyusul.

Beberapa orang pengawal akan menunjukkan ketangkasan mereka mempergunakan busur dan anak panah. Sasaran yang dibawa berlari di atas punggung kuda harus mereka kenai. Sebuah jeruk bali yang ditancapkan di atas ujung tombak.

Sejenak kemudian beberapa orang pengawal dengan busur dan anak panah telah bersiap di arena. Dengan tidak sabar orang-orang yang menyaksikan permainan itu menunggu.

Namun sejenak kemudian, beberapa orang berkuda telah bersiap dengan sasaran yang harus dikenai oleh para pengawal yang akan menunjukkan ketangkasan mereka memanah.

Ketika terdengar aba-aba, maka semuanya segera bersiap. Penonton pun menjadi kehilangan kesabaran, sehingga mereka telah berdesak-desakan.

Ketika terdengar suara bende maka lepasilah tiga ekor kuda yang penunggangnya masing-masing membawa sasaran. Ketiga ekor kuda itu berlari-lari berputar beberapa saat. Baru kemudian mereka memasuki daerah sasaran anak panah yang akan dilepaskan oleh para pengawal yang memegang busur dan endong di punggung yang berisi anak panah.

Ketiga ekor kuda itu mengambil jarak. Sesaat kemudian kuda yang pertamalah yang berlari melintasi sederet pengawal yang telah siap menarik busurnya.

Demikian kuda itu lewat dengan penunggang yang membawa jeruk bali di ujung tombaknya yang terangkat, maka beberapa anak panah telah terlepas dari busurnya.

Sorak yang gemuruh telah terdengar lagi. Anak panah yang terlepas dari

busur-busur itu telah hinggap pada buah jeruk bali yang dibawa berlari di atas punggung kuda itu.

Belum lagi sorak itu mereda, maka sasaran kedua pun telah melintas. Dengan sigapnya para pengawal menarik anak panah dari endongnya di punggung serta seakan-akan tanpa membidik, maka anak panah itu pun telah mengejar sasarannya. Sorak para penonton pun bagaikan meruntuhkan langit. Anak panah yang terlepas itu telah menancap pada sasaran kedua

Sekejap kemudian telah disusul dengan sasaran ketiga. Lebih cepat, karena jarak kedua ekor kuda itu lebih pendek dari yang terdahulu. Namun para pengawal cukup sikap menyiapkan busur dan anak panahnya, sehingga ketika kuda yang membawa sasaran itu berlari beberapa puluh langkah dihadapan para penonton pun telah meledak pula.

Anak panah-anak panah yang meluncur itu mengejar sasaran yang berlari kencang dan kemudian hinggap pada buah jeruk di ujung tombak itu. Satu demi satu.

“Luar biasa,” desis seorang laki-laki separo baya. “Jika aku masih muda, aku ingin ikut pula menjadi pengawal seperti itu”

Namun diluar dugaan orang yang berdiri di sebelahnya menyahut, “Dan kemudian dibawa ke Pajang untuk bertempur melawan prajurit Pajang.”

Laki-laki separo baya itu mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya seseorang berdiri tegak tanpa berpaling kepadanya. Orang itu mengamati permainan para pengawal dengan kerut didahinya. Tetapi orang itu belum dikenalnya.

“Apakah kau bukan orang Tanah Perdikan Sembojan,” bertanya laki-laki separo baya itu.

Tanpa berpaling orang itu menjawab, “Bukan. Aku berasal dari Kademangan Randusari.”

Laki-laki separo baya itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berbicara lebih lanjut. Orang yang mengaku dari Kademangan Randusari itu nampaknya justru tidak begitu senang melihat para pengawal Tanah Perdikan menjadi trampil.

Tetapi adalah diluar dugaan, bahwa seorang yang bertubuh pendek yang berdiri dekat dengan kedua orang itu pun menyahut, “Seorang di antara para pengawal yang membawa busur itu adalah adikku. Aku juga menyesal atas sikap Ki Wiradana yang telah mengizinkan anak-anak Tanah Perdikan itu untuk dikirim ke Pajang dan bertempur melawan Pajang. Apakah keuntungannya berpihak kepada Jipang dalam

keadaan seperti sekarang ini?”

Orang yang mengaku dari Randusari itu menyambung. “Kau benar. Seperti Randusari, Tanah Perdikan ini berpaling kepada Pajang seharusnya. Tidak kepada Jipang.”

“Tidak,” sahut laki-laki separo baya. “Jipang lebih berhak atas tahta di Demak daripada Pajang. Para penasehat dan tetua di Demak pun condong untuk mengembalikan tahta pada jalur yang sebenarnya.”

“Apa yang dimaksud dengan jalur yang sebenarnya?” bertanya orang yang mengaku dari Kademangan Randusari itu.

“Jalur Sekar Seda Lepen. Bukan Jalur Trenggana,” jawab laki-laki separo baya itu.

“Omong kosong. Ceritera tentang pembunuhan Sekar Seda Lepen oleh Sunan Prawata itu tidak lebih dari isapan jempol. Nah, karena itu, maka pembunuh Sunan Prawata baru-baru ini dan bahkan Pangeran Hadiri harus ditangkap dan diadili,” jawab orang yang mengaku dari Kademangan Randusari. Lalu, “Padahal tidak terlalu sulit untuk menunjuk hidungnya yang digantungi kumis yang tebal, siapakah yang membunuh mereka atau memerintahkan membunuh mereka.”

“Kau menuduh Arya Penangsang?” geram laki-laki separo baya itu.

“Siapa yang mengatakan Arya Penangsang?” orang Randusari itu justru bertanya.

“Kau sebut orang itu berkumis?” desak laki-laki separo baya.

“Apakah yang berkumis hanya Arya Penangsang? Aku menduga orang yang memerintahkan membunuh itu berkumis. Tetapi belum tentu Arya Penangsang.

Memang

mungkin yang melakukan adalah Arya Penangsang,” jawab orang Randusari itu.

“Kau memang menuduh,” geram laki-laki separo baya itu dengan wajah merah.

Tetapi orang bertubuh pendek itu pun berkata, “Jangan ribut. Kita disini berbangga mempunyai pengawal yang kuat, tangkas dan trampil. Tetapi kita akan menyesal bahwa kemampuan itu tidak dipergunakan bagi kepentingan Tanah Perdikan ini sendiri. Apalagi jika kemampuan itu akhirnya hanya akan digilas di peperangan oleh kemampuan yang lebih baik dari Pajang. Adikku itu adalah anak yang paling disayangi oleh seluruh keluarga. Kami berbangga akan kemampuannya. Tetapi kami meratapi kepergiannya ke Pajang.”

“Bagaimana dengan sikap adikmu sendiri?” bertanya laki-laki separo baya itu.

“Ia berbangga atas dirinya sendiri,” jawab laki-laki bertubuh pendek itu.

“

Nah, kenapa kalian ribut dengan persoalan yang tidak genah. Anak muda itu sendiri berbangga akan dirinya dan bersedia untuk berangkat,” berkata laki-laki separo baya itu

Orang Randusari itu tidak menjawab. Orang bertubuh pendek itu pun kemudian terdiam.

Namun agaknya laki-laki separo baya itu menjadi curiga, bahwa orang yang mengaku dari Kademangan Randusari itu justru petugas sandi dari Pajang. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia bermaksud melaporkan kepada para pengawal, bahwa seseorang pantas dicurigai.

Sejenak ia menunggu, agar orang yang akan dilaporkannya itu tidak justru mencurigainya lebih dahulu. Baru kemudian ia beringsut dari tempatnya.

Namun ternyata laki-laki separo baya itu kecewa. Laki-laki yang mengaku dari Kademangan Randusari itu sudah tidak ada di tempatnya.

“Licik,” ia berdesis.

Laki-laki yang bertubuh pendek itu berpaling ke arahnya. Dengan heran ia bertanya,

“Siapa yang licik?”

“Laki-laki dari Randusari itu,” jawabnya.

Orang bertubuh pendek itu tidak menyahut. Ia menyaksikan pameran kemampuan mempergunakan anak panah dalam berbagai keadaan dengan sasaran bergerak. Kemudian justru pemanah-pemanahnyalah yang bergerak dengan sasaran diam. Bahkan kemudian pemanah-pemanah itu bergerak dengan sasaran bergerak pula.

Sorak yang gemuruh terdengar berkali-kali. Kebanggaan telah menggelegak memenuhi rongga dada orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itulah, maka orang-orang Tanah Perdikan itu tidak menyadari betapa mereka sudah terlalu lama berdiri disepanjang arena. Mereka tidak menyadari bahwa matahari telah condong ke Barat.

Namun masih ada yang akan sangat menarik untuk ditonton. Anak-anak yang lapar dapat membeli makanan. Yang haus dapat membeli minuman. Kemudian mereka kembali

lagi mengitari arena, berdesakan untuk menyaksikan pameran kekuatan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika matahari menjadi semakin condong, maka sampailah pameran itu pada acara yang paling menegangkan. Para pengawal di perkenankan memasuki gelanggang untuk

bermain sodoran. Mereka memasuki arena di atas punggung kuda dengan landean tombak panjang yang ujungnya tidak dipasang mata tombaknya, tetapi justru dibalut dengan lapisan batang pisang yang sudah kering sehingga menjadi sebuah bulatan yang lunak, diikat dengan tali rami yang kuat. Mereka saling menyerang dengan senjata yang tumpul itu untuk saling menjatuhkan dari punggung kuda. Siapa yang mampu bertahan sampai permainan berakhir, maka ia adalah pemenangnya.

Setelah beristirahat sejenak, maka para pengawal itu pun telah memasuki satu permainan yang sangat menarik. Memang tidak semua pengawal ingin ikut dalam permainan itu meskipun diperkenankan. Tetapi banyak juga di antara mereka yang ingin ikut.

Demikianlah maka arena itu telah terbagi menjadi beberapa bagian. Permainan itu akan membujur dari Selatan ke Utara, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan karena silau oleh cahaya matahari yang masih condong.

Sejenak kemudian beberapa pasang penunggang kuda dengan senjata panjang mereka telah bersiap. Mereka saling berhadapan pada jarak dari ujung arena sampai ke ujung yang lain.

Ketika mereka mendengar suara bende yang pertama, maka mereka telah berada di jalur masing-masing. Ketika bende kedua berbunyi mereka pun segera mempersiapkan diri dan mempersiapkan kuda-kuda mereka. Dan ketika terdengar suara bende yang ketiga maka kuda-kuda itu pun segera terpacu. Setiap pasang berhadapan di atas punggung kuda yang berdiri ke arah yang berlawanan.

Sorak para penonton tidak terkirakan. Rasa-rasanya langit memang akan runtuh. Matahari yang tergantung dilangit seakan-akan telah bergetar karenanya dan awan yang tipis telah terhalau ke arah laut.

Sejenak kemudian, maka hampir ditengah arena, kedua orang dalam pasangan permainan itu bertemu. Mereka segera merundukkan tombak-tombak tumpul mereka, sehingga sejenak kemudian telah terjadi benturan yang sangat menegangkan.

Separa dari para penunggang kuda itu telah berjatuhan di tanah, sementara yang separo masih tetap di punggung kuda sambil mengangkat tombak mereka tinggi-tinggi sebagai pertanda kemenangan mereka.

Namun sejenak kemudian beberapa orang penunggang kuda telah memasuki arena untuk

melakukan permainan yang sama. Mereka yang telah memenangkan permainan pertama mendapat kesempatan untuk beristirahat. Pada saatnya para pemenang akan bertemu satu sama lain sehingga akhirnya di antara mereka akan terpilih seorang yang paling baik dalam ketangkasan sodoran sambil menunggang kuda. Demikianlah permainan itu berlangsung dengan sangat serunya. Para pengawal ternyata benar-benar mampu menunjukkan, bahwa mereka adalah kekuatan yang terlatih baik, sehingga mereka tidak akan terlalu mengecewakan jika mereka diturunkan di arena pertempuran melawan prajurit Pajang.

Setiap kali beberapa orang telah tersisih dari arena hingga akhirnya permainan itu telah sampai kepada empat orang terbaik. Di antara mereka akan dipilih, siapakah yang memiliki ketangkasan dan ketrampilan tertinggi dalam permainan sodoran.

Karena itu, empat orang itu akan bersama-sama memasuki arena. Sepasang di antara mereka akan bertanding disisi Barat, sementara yang lain disisi Timur. Dua pemenang terakhir akan turun lagi ke gelanggang. Pemenangnya adalah orang yang paling baik di antara para pengawal dalam permainan sodoran yang menegangkan itu.

Namun dalam pada itu, ketika empat orang terbaik sudah siap untuk mulai dengan permainan mereka, tiba-tiba saja telah terdengar panah senderan yang bersuit di udara.

Semua orang terkejut mendengar suara itu. Tidak ada seorang pun yang tahu, siapakah yang telah melontarkan anak panah itu, karena perhatian semua orang terikat kepada empat orang penunggang kuda yang telah berada di arena.

Selagi orang-orang yang berada di arena maupun di sebelahnya menebak-nebak apa yang telah terjadi, maka tiba-tiba saja mereka telah mendengar derap kuda berpacu. Justru di luar arena.

Orang-orang yang berada di luar arena itu menjadi gelisah. Apalagi ketika disatu sisi para penonton permainan itu melihat seorang di atas punggung kudanya berpacu dengan membawa ladean tombak yang ujungnya terbalut sebagaimana yang dipergunakan oleh para pengawal di tengah-tengah arena.

Dengan tergesa-gesa orang-orang itu telah menyibak. Sementara itu penunggang kuda itu pun dengan serta merta telah memasuki arena sambil menengadahkan dadanya.

Semua orang memandangnya dengan tegang. Namun tidak seorang pun di antara mereka yang mengetahui, siapakah penunggang kuda itu.

Sebenarnya penunggang kuda itu memang sengaja menyembunyikan kenyataan

tentang dirinya. Dengan sehelai kain orang itu menutup wajahnya, sehingga hanya mata sajalah yang nampak.

Para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan pun menjadi berdebar-debar pula. Tetapi sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, maka orang itu telah memberikan isyarat kepada keempat penunggang kuda yang telah berada di arena untuk bersiap menghadapinya.

Dengan kepala terangkat dan sikap yang penuh keyakinan, orang itu mengacungkan jari telunjuknya. Kemudian mengangkat empat jarinya pula.

Satu isyarat, bahwa orang itu telah menantang keempat orang yang masih berada di arena itu. Justru empat orang terbaik.

Para pengawal itu benar-benar telah merasa direndahkan oleh seorang yang tidak dikenalnya. Sejenak mereka menjadi ragu-ragu. Tetapi sekali lagi penunggang kuda yang menutup wajahnya dengan sehelai kain itu memberikan isyarat. Mengangkat satu jarinya, kemudian empat jari.

Seorang di antara empat orang pengawal terbaik di gelanggang sodoran itu ternyata tidak dapat menahan perasaan lagi. Itulah yang pertama-tama memacu kudanya ke arah orang yang menutup wajahnya itu. Penunggang kuda yang memasuki gelanggang itu telah menyongsong pula. Demikian mereka berpapasan, maka pengawal yang menyerangnya itu pun telah menundukkan senjatanya setinggi dada.

Namun yang terjadi kemudian berbeda dengan yang dibayangkan oleh para penonton. Keduanya sama sekali tidak terjatuh dari kudanya. Penunggang kuda yang menutup wajahnya itu tidak merundukkan senjatanya, tetapi ia bergeser di atas punggung kudanya. Satu permainan yang benar-benar mengagumkan. Namun ujung senjata lawannya yang berbentuk bulatan kulit batang pisang kering itu tidak mengenainya. Pengawal yang gagal mengenai lawannya itulah yang justru hampir saja terjatuh karena senjatanya tidak mengenai sasaran. Untunglah bahwa ia sempat memperbaiki keseimbangannya sambil mengendalikan kudanya.

Kawan-kawannya justru termangu-mangu untuk sesaat. Namun bagaimanapun terbangun dari

mimpi, maka mereka pun serentak telah bersiap.

Sejenak kemudian telah terjadi satu permainan yang tidak pernah direncanakan lebih dahulu. Penunggang kuda itu telah bertanding melawan empat orang, pengawal terbaik dalam permainan sodoran.

Para penonton untuk beberapa saat telah tercekam oleh satu peristiwa yang mengejutkan, sehingga mereka justru berdiri tegak mematung menyaksikan pertandingan yang sangat menegangkan. Namun perlahan-lahan mereka mulai menyadari, apa yang sedang mereka saksikan itu.

Ternyata orang yang memasuki arena itu mempunyai ketangkasan yang sulit dibayangkan. Ia dapat menghindari serangan dari dua orang pengawal sekaligus. Bahkan dua pengawal yang lain yang menyilang arah lari kudanya pun tidak berhasil menjatuhkannya.

Para penonton yang telah menyadari apa yang mereka saksikan telah kembali dengan kegembiraan mereka. Mereka mulai bersorak-sorak lagi. Bertepuk tangan dan berteriak-teriak. Penunggang kuda yang melawan empat orang itu benar-benar telah menunjukkan sesuatu yang luar biasa. Yang tidak dapat dimengerti oleh kebanyakan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.

Beberapa orang perwira dari Jipang yang telah melatih para pengawal pun merasa heran, bahwa seseorang telah dengan tiba-tiba saja memasuki arena. Bahkan sekaligus melawan empat orang pengawal diluar acara yang telah ditentukan. Ketika beberapa orang perwira itu berdiri dan bergeser dari tempatnya. Mereka pun melihat para pemimpin pengawal yang mengatur permainan itu telah melangkah ke arena pula. Namun agaknya mereka tidak segera bermaksud menghentikan permainan itu. Agaknya mereka justru tertarik untuk menyaksikan permainan yang tidak direncanakan lebih dahulu itu.

Empat orang pengawal itu dengan tangkasnya berganti-ganti memacu kuda mereka menyambar penunggang kuda yang telah menantang mereka berempat. Keempat orang pengawal itu berniat untuk menjatuhkan orang itu lebih dahulu.

Baru kemudian mereka akan saling memperebutkan kedudukan sebagai pengawal terbaik dalam permainan sodoran.

Tetapi ternyata menjatuhkan orang itu bukannya suatu pekerjaan yang mudah. Beberapa saat mereka telah bertanding. Namun orang berkuda itu masih saja menguasai dirinya sepenuhnya. Ujung tombak tumpulpun itu justru menjadi semakin berbahaya bagi keempat orang lawannya bermain.

Bahkan sejenak kemudian telah terjadi sesuatu yang tidak terduga. Meskipun orang

itu harus menghadapi empat orang pengawal, namun pada suatu saat, justru seorang dari para pengawal itu telah terdorong ujung tombak yang tumpul itu sehingga ia benar-benar telah kehilangan keseimbangannya dan jatuh berguling di tanah.

Orang itu mengumpat oleh kekecewaan yang menghentak di dadanya. Tetapi sebagaimana ketentuan dalam permainan itu, siapa yang telah jatuh dari punggung kudanya, maka ia tidak lagi berhak untuk ikut serta dalam permainan berikutnya.

Karena itu, maka setelah berdiri tegak sambil mengibaskan pakaiannya, pengawal yang seorang itu telah menuntun kudanya menepi, sementara ketiga orang kawannya masih melanjutkan permainan yang menjadi semakin sengit itu.

Tetapi justru karena itu para pengawal yang masih berada di punggung kudanya mulai dijajari oleh hentakan-hentakan perasaan. Seorang kawannya yang terjatuh dari punggung kuda membuat jantung mereka menjadi panas menghadapi orang yang tidak mereka kenal itu.

Ketiga ekor kuda para pengawal itu pun kemudian menyambar-nyambar dengan garangnya. Mengitari ara-ara, kemudian memotong menyilang menyerang penunggang kuda yang tidak dikenal itu.

Rangga Gupita mengerutkan keningnya. Namun ia pun mengangguk mengiakan.

Dengan demikian maka Ki Wiradana lewat para pemimpin pengawal telah memerintahkan para pengawal mengepung arena agar orang berkuda itu tidak dapat meloloskan diri dari arena, siapapun orang itu. Bahkan Ki Wiradana menghubungkan kehadiran orang yang sombong itu dengan orang-orang yang sering melakukan perampokan di Tanah Perdikan, meskipun ia ragu-ragu apakah mereka berani melakukan hal itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian, beberapa orang pengawal telah berlari-lari di pinggir gelanggang dan menebar sebagaimana mereka lakukan pada saat tiga orang pengawal berkelahi melawan seekor harimau. Ki Wiradana pun telah menyiapkan pula beberapa orang pengawal berkuda, tidak dengan tombak yang tumpul, tetapi benar-benar dengan senjata yang berujung tajam.

Bahkan beberapa orang perwira Jipang telah mempersiapkan diri. Seakan-akan penunggang kuda yang tidak dikenal itu telah menantang mereka pula.

Sejenak kemudian pertandingan itu menjadi semakin seru. Sorak para penonton pun rasa-rasanya menjadi semakin gemuruh. Mereka menyaksikan sesuatu yang selama hidup mereka belum pernah mereka lihat. Satu permainan berkuda yang luar biasa.

Seluruh gelanggang rasa-rasanya telah dipenuhi oleh empat ekor kuda yang

terlibat dalam permainan itu.

Beberapa saat kemudian, bumi bagaikan terguncang oleh sorak yang meledak tanpa disadari. Namun kemudian penonton itu menjadi berdebar-debar, justru karena mereka melihat bahwa seorang pengawal telah terlempar lagi dari punggung kudanya. Dan tanpa sadar mereka telah menyorakinya.

Para pemimpin Tanah Perdikan pun menjadi berdebar-debar pula. Ki Wiradana benar-benar menjadi gelisah, sementara wajah Ki Rangka Gupita pun menjadi semakin tegang.

"Kita harus bertindak," tiba-tiba Ki Wiradana menggeram.

Ki Rangka Gupita termangu-mangu sejenak. Namun dalam waktu yang singkat, telah terjadi guncangan perasaan pada para pemimpin pengawal dan bahkan Ki Wiradana dan para perwira Jipang yang berada disepul arena. Hampir berbareng dua orang pengawal yang tersisa telah terlempar pula dari kudanya dan jatuh terpelanting. Bahkan seorang di antara para pengawal itu agaknya kurang dapat menguasai tubuhnya pula saat ia jatuh dari kudanya sehingga karena itu, maka punggungnya terasa menjadi sangat sakit dan bagaikan akan patah.

Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan menjadi ragu-ragu untuk bersorak. Ternyata para pengawal kebanggaan mereka telah dikalahkan oleh seorang penunggang kuda yang tidak mereka kenal.

Dalam pada itu, hampir berbareng beberapa orang perwira Jipang yang melatih para pengawal itu telah bergerak maju. Seakan-akan berebut mereka berkata kepada Ki Rangka Gupita, "Biarlah aku membuatnya jera."

Tetapi Ki Rangka yang memiliki pengamatan yang sangat tajam atas kemampuan seseorang telah berkata, "Orang itu bukan lawanmu."

"Jadi, kita akan membiarkannya saja dan membuat hati para pengawal susut sebesar biji kemangi?" bertanya seorang perwira.

"Jika kau yang memasuki gelanggang, justru hanya akan menambah kegelisahan saja. Menilik kemampuannya, maka kau tidak akan dapat mengalahkannya," jawab Rangka Gupita.

"Jadi bagaimana?" bertanya perwira yang lain.

Ki Rangka menengadahkan wajahnya. Dipandanginya penunggang kuda yang mengangkat

tombaknya tinggi-tinggi sebagai pertanda kemenangan itu. Namun para penonton tidak lagi bersorak dengan gemuruh. Mereka menjadi ragu-ragu dan bahkan mereka

menjadi cemas. Kebanggaan yang telah menyesak di dalam dada mereka menjadi kabur.

Dalam pada itu, terdengar suara Ki Rangga Gupita berat dalam nada datar, "Akulah yang akan menyelesaikannya."

Para perwira terdiam. Mereka mengerti, bahwa Ki Rangga Gupita adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, ketika Ki Rangga Gupita menyatakan bahwa ia sendiri yang akan memasuki arena, para perwira itu pun tidak ada yang mendesak lagi untuk turun ke gelanggang.

Namun ketika Ki Rangga Gupita itu melangkah selangkah maju, maka rasa-rasanya tiba-tiba saja Ki Randukeling telah berdiri disebelahnya sambil berkata, "Apakah kau sendiri yang akan turun ke arena?"

"Ya. Menurut pengamatanku, orang itu memiliki ilmu yang melampaui ilmu para perwira," jawab Ki Rangga Gupita.

Tetapi tanggapan Ki Randukeling terasa aneh sekali. Bahkan ia tersenyum dengan lontaran perasaan yang sulit dijaagi.

"Kenapa Ki Randukeling tersenyum?" bertanya Ki Rangga Gupita.

"Orang itu memang memiliki ilmu melampaui para perwira. Sebenarnya aku ingin Ki Wiradana yang tampil lebih dahulu. Tetapi agaknya ia sudah didahului oleh para perwira. Bahkan Ki Rangga Gupita, seorang perwira dari petugas sandi di Jipang yang memiliki ilmu yang tinggi, sudah siap untuk turun sendiri di arena," jawab Ki Randukeling.

"Aku tidak mengerti Ki Randukeling," jawab Ki Rangga Gupita.

"Nah, jika kau kehendaki masuklah ke gelanggang. Kau akan mengetahui apa yang telah terjadi?" jawab Ki Randukeling.

Wajah Ki Rangga Gupita menjadi tegang. Sekali lagi diamatinya penunggang kuda yang masih saja mengangkat tombaknya sambil berkeliling arena. Namun tidak terdengar lagi sorak yang gegap gempita di antara para penonton permainan itu.

Namun tiba-tiba Ki Rangga Gupita pun tersenyum. Katanya, "Aku mengerti Ki Randukeling. Memang sebaiknya Ki Wiradanalalah yang tampil."

Hampir di luar sadarnya, Ki Rangga telah berpaling ke arah Ki Wiradana.

Sementara itu Ki Wiradana dan beberapa orang pemimpin pengawal menjadi tegang. Selangkah demi selangkah Ki Rangga Gupita mendekati Ki Wiradana dengan tatapan mata yang mengandung maksud tertentu. Selangkah dihadapan Ki Wiradana, Ki Rangga berhenti sambil berkata, "Apakah kita akan membiarkannya tetap mengangkat

tombaknya di arena, sehingga setiap orang menganggap bahwa orang itu tidak terkalahkan di Tanah Perdikan ini?”

Ki Wiradana termangu-mangu. Namun kemudian seperti yang diharapkan ia berkata, “Aku sendiri yang akan melawannya.”

Ki Rangga Gupita mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang lebih sesuai jika Ki Wiradana yang tampil. Ki Wiradana tentu memiliki kemampuan melampaui para perwira dari Jipang. Hampir saja aku terdorong oleh perasaan marahku, sehingga aku sendiri akan turun ke gelanggang sebelum aku mendapat izin dari Ki Wiradana. Namun ternyata bahwa Ki Wiradana sendiri akan melakukannya.”

“Ya. Aku akan melakukannya,” geram Ki Wiradana.

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang wajah Ki Rangga, namun kemudian ia pun mengangguk kecil.

Demikianlah maka Ki Wiradana pun telah mempersiapkan diri. Dengan seekor kuda yang tegar maka ia telah menggenggam tombak yang berujung tumpul untuk terjun ke gelanggang sodoran.

Demikian Ki Wiradana memasuki arena di atas kudanya sambil menjinjing tombak berujung tumpulnya, maka gemuruh rakyat Tanah Perdikan bagaikan menggetarkan bumi.

Orang berkuda yang masih berada di tengah-tengah arena ketika melihat Ki Wiradana memasuki gelanggang, telah memutar kudanya menghadap ke arah pemangku

jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.

Untuk beberapa saat keduanya berputar di tengah-tengah arena, sementara beberapa orang pengawal masih tetap mengepung arena itu. Mereka mendapat perintah untuk menjaga, agar orang berkuda itu tidak ke luar dari lingkungan arena pertandingan.

Sementara itu, Ki Rangga Gupita dan Ki Randukeling telah berada di punggung kuda pula. Mereka telah memasuki gelanggang meskipun mereka tidak akan bertanding. Tetapi seakan-akan mereka akan menjadi saksi dari pertandingan yang akan terjadi kemudian.

Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu menjadi tegang. Ki Wiradana pun nampaknya telah menjadi tegang pula.

Namun ternyata bukan hanya mereka saja yang menjadi tegang. Tetapi orang yang berada di punggung kuda dan memasuki arena itu dengan cara yang tidak wajar,

nampaknya telah menjadi tegang pula.

Beberapa saat kemudian, Ki Rangga Gupita pun telah memberikan isyarat untuk membunyikan bende sebagai pertanda bahwa permainan itu akan dimulai, sehingga dengan demikian permainan itu seakan-akan adalah permainan yang memang disiapkan sebagaimana permainan-permainan sebelumnya, kecuali ketika orang yang memasuki gelanggang itu bertanding melawan empat orang sekaligus.

Demikian terdengar suara bende, maka kedua orang yang telah berada di gelanggang itu bersiap. Ketika bende berbunyi sekali keduanya memperbaiki dan membenahi diri dipunggung kuda masing-masing. Ketika bende berbunyi dua kali maka mereka telah bersiap di arah masing-masing. Tanpa ada yang mengatur, keduanya telah berada di ujung-ujung arena.

Ketika benda berbunyi tiga kali, maka kedua ekor kuda dengan penunggangnya masing-masing lepas berlari seperti anak panah yang dilontarkan dari busurnya. Dalam pada itu, kedua senjata ditangan kedua orang yang berpacu di atas punggung kuda itu sudah merunduk, siap untuk mendorong lawan masing-masing dari punggung kuda mereka.

Namun ternyata keduanya memiliki ketangkasan yang tinggi. Dalam benturan yang terjadi kemudian, Ki Wiradana memang hampir saja terlempar dari kudanya. Tetapi ternyata ia masih mampu bertahan. Sementara penunggang kuda yang lain bergeser sedikit di atas pelana kudanya. Namun keduanya masih mampu mempertahankan keseimbangan masing-masing.

Pertandingan selanjutnya, keduanya tidak terikat lagi pada arah. Mereka mendapat kebebasan untuk menyerang dan menghindar, sehingga kedua orang itu telah bertanding sambar menyambar.

Dengan demikian, maka pertandingan sodoran itu pun kemudian berlangsung semakin lama semakin sengit. Debu yang dilemparkan oleh kaki kuda mereka pun semakin lama menjadi semakin banyak, sementara kedua ekor kuda itu berlari-lari memenuhi ara-ara yang disediakan sebagai gelanggang pertandingan.

Namun dalam beberapa hal, Ki Rangga Gupita dan Ki Randukeling melihat keragu-raguan pada tata gerak orang berkuda yang bertanding melawan Ki Wiradana. Senjatanya yang merunduk tepat mengenai dada, kadang-kadang telah bergeser justru pada saat benturan hampir terjadi, sehingga ujungnya yang tumpul itu hanya menyentuh pundaknya saja. Namun sementara itu, Ki Wiradana telah berjuang sejauh dapat dilakukan. Ia telah mengerahkan semua kemampuan yang ada padanya,

serta ketrampilan berkuda. Tidak ada lagi yang tersisa padanya.

Namun demikian ia tidak mampu menjatuhkan orang berkuda yang memakai tutup pada

wajahnya.

Karena itulah maka pertandingan itu pun berlangsung agak lama. Ki Wiradana telah memeras segenap kemampuan, ketangkasan dan ketrampilannya untuk berusaha mengimbangi penunggang kuda yang tidak dikenal itu. Tetapi ternyata bahwa bagaimanapun juga ia berusaha, namun kemampuannya memang tidak akan dapat mencapai tataran yang setingkat dengan lawannya.

Karena perbedaan kemampuan serta ketangkasan bermain kuda itulah, maka pada suatu saat, Ki Wiradana lebih banyak menjadi sasaran serangan lawannya daripada menyerang. Tangannya yang memegang senjatanya tidak lagi mampu mengangkat dan merundukkan ujungnya tanpa gemetar oleh kelelahan. Sementara lawannya masih juga dengan tangkasnya menyambar-nyambar.

Dengan demikian maka beberapa saat kemudian, baik Ki Wiradana sendiri, maupun orang-orang yang menyaksikannya, terutama pera perwira dari jipang dan para pengawal, melihat bahwa orang berkuda yang tidak dikenal itu benar-benar telah menguasai arena. Ki Wiradana tidak lagi berdaya untuk mempertahankan diri ketika serangan yang keras pun datang menyambarnya. Orang berkuda yang tidak dikenal itu telah menggertakkan giginya untuk melenyapkan keragu-raguan yang terasa mewarnai jantungnya.

Benturan yang kemudian terjadi, benar-benar telah menentukan. Ki Wiradana tidak mampu untuk menangkis serangan itu dengan senjatanya. Karena itu, maka ujung senjata lawannya yang tumpul itu telah mengenai sasarannya.

Dada Ki Wiradana telah terdorong oleh kekuatan yang tidak terlawan. Karena itu, maka ia pun kemudian telah terlempar dari punggung kudanya. Tangannya yang memegang kendali kudanya pun telah terlepas sehingga dengan demikian maka kudanya pun telah berlari tanpa penunggang mengelilingi arena.

Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan tidak lagi bersorak-sorak. Jantung mereka tercengkam oleh ketegangan. Ki Wiradana, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang dianggap sebagai seorang yang memiliki kelebihan di antara orang-orang Tanah Perdikan itu telah dijatuhkan oleh orang yang tidak dikenal. Suasana diseputar gelanggang itu justru menjadi tegang. Wajah-wajah menunjukkan kerisauan dan kegelisahan.

Ki Rangga Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa. Ia tidak bersiap untuk turun ke gelanggang sebagaimana pernah dikatakannya. Beberapa orang perwira Jipang telah datang mendekatinya dengan wajah yang memancarkan kemarahan yang menghentak di dadanya.

“Ki Rangga. Apa yang akan kita perbuat?” bertanya salah seorang perwira itu. Ki Rangga justru tersenyum. Katanya, “Kita sedang menyaksikan satu permainan yang mengejutkan di antara orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.

“Apa yang Ki Rangga maksudkan?” bertanya perwira yang lain. Sementara itu, Ki Wiradana yang terjatuh dari punggung kudanya itu pun telah berdiri dan berjalan dengan gejolak perasaan yang menghentak-hentak mendekati Ki Randukeling dan Ki Rangga Gupita.

“Ki Wiradana ternyata tidak mampu melawannya,” berkata Ki Rangga. Ki Wiradana mengangguk. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang disaksikan oleh sebagian orang-orang Tanah Perdikan di sebuah gelanggang yang terbuka, bahwa ia telah terjatuh dari punggung kuda dalam sebuah permainan yang keras. Namun dalam pada itu, Ki Wiradana pun telah menjawab, “Aku tidak pernah melakukan permainan seperti ini.”

“Tetapi apakah lawanmu itu juga sering melakukannya?” bertanya Ki Rangga. Ki Wiradana berpaling ke arah penunggang kuda yang tidak dikenal yang masih duduk di atas kudanya sambil memegang senjata.

“Aku tidak tahu,” jawab Ki Wiradana. “Aku tidak mengenalnya. Apakah Ki Rangga dapat mengenali orang itu?”

“Soalnya bukan pernah atau tidak pernah. Tetapi ketangkasan dan kenal ilmu yang ada di dalam diri para pemain dari pertandingan ini akan ikut menentukan,” berkata Ki Rangga.

“Tetapi siapakah orang itu?” bertanya Ki Wiradana.

“Bertanyalah kepada Ki Randukeling,” jawab Ki Rangga. Ki Wiradana terdiam sejenak. Sementara itu orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu, menyaksikan pertandingan itu bagaikan mematung. Beberapa orang yang sempit berpikir merasa sangat kecewa atas kekalahan Ki Wiradana. Mereka menganggap Ki Wiradana tidak sebagaimana ayahnya yang pernah membunuh Kalamerta, namun yang kemudian terbunuh dengan cara yang sangat licik.

Dalam pada itu, Ki Wiradana memandang Ki Randukeling yang tersenyum. Dengan penuh keragu-raguan ia bertanya, “Kakek, apakah kakek dapat menyebutkan,

siapakah orang yang memakai tutup di wajahnya itu?”

“Wiradana,” berkata Ki Randukeling. “Cobalah mengatur perasaanmu. Kau jangan terkejut. Tidak ada maksud buruk sama sekali dalam permainan ini. Namun sebenarnya orang itu hanya ingin memperkenalkan dirinya karena selama ini ia telah dianggap dan diperlakukan tidak sebagaimana adanya.”

“Aku tidak mengerti, kakek,” jawab Ki Wiradana.

“Sebentar lagi, kau akan mengerti,” jawab Ki Randukeling.

Ki Wiradana termangu-mangu. Sementara itu Ki Randukeling yang masih berada di punggung kudanya telah mendekati orang berkuda yang tidak dikenal itu. Beberapa langkah dihadapannya ia berhenti. Katanya, “Sudah waktunya kau menyatakan dirimu sendiri.”

Orang itu termenung sejenak. Namun kemudian bersama Ki Randukeling ia telah mendekati Ki Wiradana yang berdiri tegak dengan jantung yang berdebaran. Dihadapan Ki Wiradana orang berkuda yang memakai tutup di wajahnya itu tiba-tiba telah mengangkat senjatanya yang bertangkai panjang dan berujung tumpul. Seolah-olah ia ingin menyatakan sekali lagi kemenangannya atas Ki Wiradana. Namun orang-orang Tanah Perdikan masih tetap berdiri diam dengan ketegangan perasaan.

Sejenak kemudian Ki Randukeling itu pun berkata, “Bukalah tutup wajahmu. Nyatakanlah kepada Ki Wiradana dan orang-orang Tanah Perdikan ini, siapakah kau sebenarnya.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun telah menyerahkan senjatanya kepada Ki Randukeling. Kemudian perlahan-lahan ia telah membuka tutup wajahnya.

Ki Wiradana terkejut bukan kepalang. Sementara itu, orang-orang Tanah Perdikan sembojan yang berdiri di paling depan dapat melihat siapakah orang itu, meskipun masih dengan penuh keragu-raguan karena jarak di antara mereka dengan orang berkuda di tengah gelanggang itu.

Namun ketika orang itu juga melepaskan ikat kepalanya, sehingga rambutnya yang panjang terurai di punggungnya maka orang-orang di pinggir gelanggang pun menjadi pasti, sebagaimana Ki Wiradana.

Ternyata orang itu adalah seorang perempuan.

“Aku kakang,” desis orang itu.

“Warsi,” Ki Wiradana menyebut nama itu dengan bibir yang gemetar, “Bagaimana

“mungkin hal ini dapat terjadi?”

Warsi yang telah memenangkan permainan itu, bahkan dengan sangat mengejutkan, setelah mengalahkan empat orang pengawal sekaligus, maka ia pun telah mengalahkan Ki Wiradana pula.

Dengan dada tengadah Warsi pun telah meloncat dari punggung kudanya. Sekali lagi ia memandang berkeliling sambil mengangkat tangannya.

Tetapi dahinya pun kemudian berkerut. Tidak seorang pun yang bertepuk tangan.

Tidak seorang pun yang menerikkan sorak kebanggaan. Dan tidak seorang pun yang dengan lantang menyanjunginya.

Namun Warsi pun kemudian tidak menghiraukannya. Sementara itu Ki Randukeling berkata, “Permainan kita telah berakhir hari ini Wiradana. Kita dapat menampilkan acara yang terakhir sebagaimana direncanakan.”

Wiradana teragap. Jawabnya, “Ya, ya kakek. Semua acara memang sudah diselesaikan.”

“Perintahkan para pengawal itu menutup permainan mereka. Kita dapat pulang. Kita sudah sehari berada di sini dan kehidupan di Tanah Perdikan ini pun bagaikan telah terhenti karena semua orang berkumpul disini,” berkata Ki Randukeling.

Ki Wiradana mengangguk. Tetapi perasaannya masih belum mapan karena kejutan yang sama sekali tidak disangkanya. Bagaimana mungkin Warsi dapat berbuat seperti itu.

Ki Randukeling agaknya dapat meraba perasaan Ki Wiradana. Karena itu, maka katanya, “Persoalan Warsi nanti dapat aku jelaskan setelah kita berada dirumah.”

“Baiklah kakek,” jawab Ki Wiradana.

Betapapun jantungnya masih berdegupan, maka ia pun kemudian memerintahkan para pemimpin pengawal untuk mengakhiri acara permainan yang sudah sehari penuh itu.

Sementara itu, Ki Randukeling sempat berbicara dengan Ki Rangga, “Ki Rangga.

Cepat atasi gejolak yang mungkin terjadi di perasaan para pengawal. Para perwira Jipang harus dengan cepat menanganinya, sehingga mereka tidak menjadi bimbang.

Para perwira harus dapat menjelaskan, bahwa dengan demikian, maka Tanah Perdikan akan menjadi semakin kuat. Karena ternyata Nyai Wiradana akan dapat membuat suaminya bukan saja sekadar mendorong secara jiwani, tetapi secara kewadagan Nyai Wiradana juga akan mampu membantu suaminya menghadapi persoalan-persoalan

yang mungkin akan menjadi gawat.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya kecemasan Ki Randukeling tentang para pengawal. Sementara itu Ki Randukeling melanjutkan, “Karena itu, maka para pengawal tidak usah cemas jika mereka harus meninggalkan Tanah Perdikannya menuju ke Pajang, karena Ki Wiradana dan Nyai Wiradana akan menjadi pasangan yang siap melindungi Tanah Perdikan ini.”

Ki Rangga tersenyum. Katanya, “Baiklah Ki Randukeling. Ki Randukeling jangan terlalu mencemaskan para pengawal. Mereka akan tunduk dan taat kepada para pelatihnya, sementara Ki Wiradana akan segera berada dibawah pengaruh istrinya yang cantik itu.”

Ki Randukeling tersenyum pula.

Sementara itu, acara yang terakhir sudah mulai berlangsung. Pasukan berkuda sekali lagi mengadakan pameran berkeliling gelanggang.

Namun sambutan para penonton tidak lagi bergelora sebagaimana pada saat permainan itu baru dimulai. Mereka lebih banyak dicengkam oleh kebingungan melihat kekalahan Ki Wiradana dari istrinya, Warsi yang lebih banyak dikenal sebagai seorang penari jalanan daripada seorang yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Bahkan menurut pengenalan mereka, Warsi tidak lebih dari seorang perempuan yang manja dan cengeng.

Tetapi ternyata bahwa Warsi telah mengejutkan seisi Tanah Perdikan dan para perwira dari Jipang.

Demikianlah, maka permainan itu pun berakhir. Namun sementara itu dua orang suami istri yang telah berusia melampaui pertengahan abad dengan susah payah tengah membujuk seorang perempuan untuk tidak mencampuri permainan di gelanggang itu.

“Meskipun aku belum pernah melakukannya, tetapi aku merasa mampu melakukannya,” berkata perempuan itu.

Tetapi perempuan yang sudah berambut memutih itu menjawab, “Jangan. Tidak ada gunanya. Belum waktunya kau tampil dalam arena. Apalagi arena seperti ini.”

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Ia harus menahan kekecewaannya. Tetapi ia tidak dapat melanggar pesan dua orang suami istri itu.

“Marilah, sebelum ada orang yang mengenalmu,” berkata laki-laki dan istrinya yang sudah menjelang hari-hari tuanya itu.

Perempuan itu akhirnya menurut. Sambil menutup kepalanya dengan selendang untuk melindungi terik matahari meskipun sudah mulai berkurang karena matahari yang menjadi semakin condong, namun juga untuk menutup sebagian dari wajahnya agar wajah itu tidak dikenali oleh orang-orang yang sedang menonton permainan yang mendebarkan itu.

Ternyata tidak seorang pun yang dapat mengenali perempuan itu, meskipun ia pernah hidup di antara rakyat Tanah Perdikan Sembojan, karena perempuan itu adalah Iswari.

Betapa kecewanya ketika ternyata kakek dan neneknya yang juga gurunya melarangnya untuk memasuki gelanggang melawan perempuan yang ternyata adalah Warsi itu. Setelah ia menjalani laku yang sangat berat, maka Iswari merasa bahwa ia sudah menyimpan bekal di dalam dirinya untuk mengimbangi kemampuan perempuan yang berilmu iblis dari keluarga Kalamerta.

Namun dalam pada itu, peristiwa yang mengejutkan di gelanggang itu telah menjadi bahan pembicaraan disegala tempat. Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan memperbincangkannya. Para pengawal pun dengan nada yang berbeda-beda telah mempercakapkannya pula.

“Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi,” berkata seorang pengawal.

“Memang sesuatu yang mungkin di luar jangkauan nalar. Tetapi adalah satu kenyataan bahwa Nyai Wiradana berhasil mengalahkan Ki Wiradana. Kenyataan itu tidak dapat kita ingkari,” berkata yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk sambil bergumam, “Memang satu hal yang tidak masuk akal. Tetapi Warsi memang seorang perempuan yang diselubungi oleh rahasia.”

Tetapi para pengawal tidak terlalu banyak mendapat kesempatan untuk berbincang. Sebagaimana dikehendaki oleh Ki Randukeling, maka dengan cepat Ki Rangka sempat memberikan beberapa petunjuk kepada para perwira Jipang di Tanah Perdikan. Mereka harus dengan cepat dan tepat menanggapi gejolak perasaan yang tentu timbul di antara para pengawal.

Demikianlah, dengan pesan dan penjelasan dari Ki Rangka, para perwira itu pun telah memberikan keterangan kepada para pengawal. Di samping menjelaskan persoalannya sebagaimana dikehendaki oleh Ki Randukeling lewat Ki Rangka Gupita, sehingga tanggapan para pengawal itu pun menjadi terarah karenanya.

Sebagian besar dari para pengawal memang tidak mempersoalkan lebih lanjut. Mereka menerima pikiran, bahwa justru dengan demikian Tanah Perdikan ini akan menjadi semakin kuat. Jika sebagian besar para pengawal akan pergi ke Jipang, maka Tanah Perdikan Sembojan tidak akan mencemaskan, karena di Tanah Perdikan ini ada Ki Wiradana dan istrinya yang ternyata akan mampu membantu suaminya dengan baik dan meyakinkan.

Namun demikian ada juga beberapa di antara mereka yang masih saja selalu bertanya-tanya di dalam hati. Siapakah sebenarnya Warsi itu. Apakah ia memang seorang penari jalanan, atau ada latar belakang lain dari kehidupannya, sehingga ia memiliki kemampuan melampaui kemampuan Ki Wiradana.

Dalam pada itu, di rumah Ki Wiradana pun telah terjadi pembicaraan yang tegang. Ki Wiradana memang menuntut penjelasan tentang istrinya yang tiba-tiba saja mempunyai kemampuan yang mengejutkan dan bahkan telah mengalahkannya di arena yang disaksikan oleh rakyat Sembojan.

“Ada dua masalah yang timbul,” berkata Ki Wiradana. “Yang pertama, bagaimana mungkin kau tiba-tiba saja telah memiliki ilmu yang mampu mengalahkan aku. Dan yang kedua harga diriku dihadapan rakyatku telah menjadi kabur.”

Warsi tertawa mendengar persoalan yang dikemukakan oleh suaminya. Tetapi sebelum ia menjawab, Ki Randukeling telah mendahuluinya. “Jangan menanggapi dengan cara yang salah Wiradana. Dengan demikian, maka kau akan dapat melihat keadaan ini dalam suasana yang baik.”

“Tetapi peristiwa itu membuat aku menjadi sangat sulit,” jawab Ki Wiradana.

“Namun aku pun ingin tahu keadaan Warsi yang sebenarnya. Ternyata selama ini ia telah berpura-pura dan bukankah dengan demikian ia sudah mempermainkan aku. Ternyata dengan puncak dari permainannya itu ia telah mencemarkan namaku di hadapan rakyatku.”

“Sudahlah,” berkata Ki Randukeling. “Ki Wiradana harus menerima kenyataan ini. Warsi adalah istri Ki Wiradana dan bahkan telah mendapatkan seorang anak laki-laki. Siapapun Warsi tidak sepantasnya dipersoalkan sekarang. Seharusnya Ki Wiradana berusaha untuk mengetahui sejak Ki Wiradana ingin mengambilnya sebagai seorang istri.”

Wajah Ki Wiradana menjadi kemerah-merahan. Terasa jantungnya berdentang semakin keras. Namun ia memang harus menahan diri, karena ia merasa dirinya menjadi sangat kecil.

Sementara itu, Warsi justru telah berkata, “Kakang. Jangan marah. Selama ini aku memang berpura-pura. Aku ingin agar kakang tidak berkecil hati. Aku mencintai kakang sehingga aku telah mengekang diri selama ini. Karena aku yakin, jika kakang mengetahui bahwa aku memiliki kemampuan dalam olah kanuragan, kakang tidak akan mengambil aku untuk kau jadikan sebagai istrimu.”

“Tetapi kenapa kau tiba-tiba saja sampai hati untuk menjatuhkan namaku dihadapan banyak orang? Kenapa kau tidak berterus terang saja mengatakan kepadaku, siapakah kau sebenarnya. Jika kau memang memiliki kemampuan, maka aku tentu akan mengakuinya tanpa kau tunjukkan dihadapan saksi yang terlalu banyak itu,” geram Ki Wiradana.

“Kau tersinggung?” bertanya Warsi.

“Ya. Aku memang tersinggung,” jawab Ki Wiradana.

“Lalu, apa yang akan kau lakukan jika kau merasa tersinggung?” bertanya Warsi.

“Aku Pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan disini,” jawab Ki Wiradana.

“Tetapi kau tidak mempunyai kekuasaan apapun disini kakang,” jawab Warsi. “Para pengawal telah berada ditangan para pelatihnya, para perwira dari Jipang. Mereka akan segera berangkat ke Pajang.”

“Aku akan mencegah pemberangkatan itu,” berkata Ki Wiradana.

Tetapi Warsi dan Ki Randukeling tertawa bersama. Bahkan Warsi sempat memegang perutnya yang terguncang.

“Sudahlah Wiradana,” berkata Ki Randukeling, “Jangan menjadi gelisah. Tidak ada apa-apa. Lakukan kewajibanmu sebagaimana biasa. Tetapi jangan mencoba mencegah pasukan pengawalmu yang akan berangkat. Mereka sudah siap. Dari duaratus orang pengawal khususmu, akan ditinggalkan duapuluh lima orang. Sementara itu, para pengawal terpilih dari padukuhan-padukuhan pun akan dibawa pula oleh para perwira Jipang ke Pajang”

“Aku berhak mencegahnya,” jawab Ki Wiradana lantang.

“Apakah artinya hak yang kau maksud itu?” bertanya Nyai Wiradana. “Kami dapat memaksamu untuk melakukan sesuatu atas kehendak kami. Antara lain, memaksamu untuk melepaskan para pengawal itu pergi ke Pajang. Jika kau menolak, maka kami dapat berbuat apa saja atasmu tanpa diketahui oleh rakyatmu. Karena sebenarnya, sudah disiapkan seorang penggantinya yang sah jika kau menentang kehendak kami.”

“Pengganti?” wajah Ki Wiradana menjadi sangat tegang.

“Ya. Anak itu,” jawab Warsi.

“Tentu tidak mungkin,” berkata Ki Wiradana. “Ia akan menggantikan aku setelah aku tidak ada.

“Bukankah ketidadaanmu dapat dipercepat,” jawab Warsi.

Ki Randukeling yang mendengarnya tertawa berkepanjangan. Sementara Warsi meneruskan. “Kakang. Sebenarnya aku tetap seorang istri. Tetapi dalam keadaan yang memaksa, maka kau akan dapat lenyap seperti lenyapnya Nyai Wiradana yang pertama. Tanpa bekas. Para pengawal akan mencari di segenap sudut Tanah Perdikan ini bahkan diluarnya. Tetapi tidak seorang pun yang menemukannya.

“Para pengawal akan mencurigai kalian,” geram Ki Wiradana.

“Mereka berada dibawah pengaruh para perwira Jipang. Apa katamu?” sahut Warsi dengan wajah yang tiba-tiba telah berubah. Bukan wajah yang lembut kemanjaan. Tetapi sorot matanya menjadi tajam menyala.

Jantung Ki Wiradana serasa akan meledak menghadapi kenyataan itu. Tetapi ia merasa bahwa ia memang tidak akan dapat berbuat apa-apa dihadapan Warsi dan Ki Randukeling. Menurut penilaiannya, Ki Randukeling tentu memiliki ilmu yang luar biasa. Jauh lebih tinggi dari ilmu yang dimiliki Warsi.

Karena itu, maka Ki Wiradana pun merasa bahwa ia telah terjebak ke dalam satu keadaan yang tidak dapat dihindarnya. Ia telah terjerumus ke dalam satu kubangan lumpur yang menjeratnya tanpa dapat dilepaskannya.

Tetapi semuanya itu sudah telanjur. Sementara Warsi masih juga berkata sekali lagi,

“Kakang, jika kau bersikap baik kepadaku, maka aku masih tetap istrimu. Jangan cemas bahwa aku dan kakek akan melakukan satu tindakan yang mengancam keselamatanmu.”

Ki Wiradana hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi penyesalan betapapun menghentak-hentak di dadanya, namun ia telah berada di dalam wuwu yang dipasang dengan umpan seorang penari yang cantik.

Di luar sadarnya Ki Wiradana teringat kepada Iswari. Seorang perempuan yang benar-benar lembut hati, yang telah dikorbankannya untuk memanjakan nafsunya. Adalah diluar sadarnya pula, tiba-tiba saja ia berharap bahwa Iswari benar-benar masih belum mati sebagaimana terdengar beberapa bisikan yang tidak pasti di antara orang-orang Tanah Perdikan Sembojan sendiri.

Dalam pada itu, maka rencana para perwira Jipang di Tanah Perdikan itu pun

berjalan sebagaimana mereka kehendaki. Para perwira Jipang yang memimpin para pengawal Tanah Perdikan itu pun nampak menjadi semakin garang. Sebagaimana sikap prajurit yang keras, maka mereka telah menyiapkan sepasukan yang cukup besar yang terdiri dari para pengawal khusus dan para pengawal dipadukukan-padukukan, namun yang terpilih.

Demikianlah, maka hari pemberangkatan pun telah tiba. Pasukan yang besar itu memang memberikan kebanggaan. Bukan saja setelah mereka mampu menunjukkan ketrampilan mereka mempergunakan senjata, namun tanda-tanda kebesaran pasukan itu pun menunjukkan seakan-akan Tanah Perdikan Sembojan adalah satu lingkungan pemerintahan yang memiliki kekuatan tiada taranya.

Pasukan Tanah Perdikan itu sudah dilengkapi dengan pertanda-pertanda kebesaran. Tunggul dan panji-panji. Rontek dan kelebet. Sementara itu, telah dibawa pula beberapa buah pedati untuk memuat perlengkapan dan makanan bagi para prajurit. Mereka harus mempunyai persediaan sebelum mereka dapat merapatkan diri dihadapan Pajang.

Semua laporan terperinci telah sampai di Jipang. Jipang memang sudah menyediakan sekelompok kecil prajurit yang akan menunggu di satu tempat yang ditentukan.

Pasukan itu akan bergabung dan bersama dengan seratus tujuh puluh lima pengawal khusus dari Tanah Perdikan Menoreh beserta para perwira pelatih, akan menjadi inti kekuatan dari pasukan itu.

Rakyat Tanah Perdikan Sembojan melepas pasukan itu dengan perasaan yang bercampur baur. Antara kebanggaan, kegelisahan dan kecemasan. Sementara masih ada perasaan yang tersangkut dihati tentang Nyai Wiradana yang tiba-tiba saja mampu menunjukkan sebagai seorang terbaik dalam permainan sodoran di ara-ara. Beberapa orang perempuan menitikkan air mata mereka, karena anak laki-laki kebanggaan keluarga mereka, suami yang baru beberapa bulan kawin, kekasih, kakak atau adik yang ikut dalam pasukan yang akan diumpankan pada para prajurit Pajang yang gemblengan. Meskipun ada di antara pasukan itu para perwira dari Jipang dibawah pengamatan Ki Rangga Gupita, namun orang-orang Tanah Perdikan Sembojan yang untuk waktu yang lama sampai masa jabatan Ki Gede Sembojan yang terbunuh adalah termasuk kawula Pajang, mereka pun pernah mendengar nama-nama besar seperti Ki Gede Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Wira, Ki Wuragil dan beberapa nama Senopati Pajang pilihan yang lain, kawan-kawan bermain dan saudara-saudara seperguruan dengan Kanjeng Adipati Hadiwijaya sendiri.

Tetapi tidak seorang pun dapat mencegah. Para pengawal sendiri nampaknya berbangga telah mendapat tugas untuk pergi ke Pajang. Para perwira telah menganjurkan kepada para pengawal untuk berjuang menegakkan kedudukan Tanah Perdikan Sembojan yang oleh Pajang sangat diperkecil artinya.

“Pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan kalian mendapat kesulitan untuk menuntut pengakuan dari Pajang,” berkata para perwira Jipang kepada para pengawal.

“Karena sebenarnya Pajang akan menghapuskan semua Tanah Perdikan. Baik yang ditetapkan oleh Pajang sendiri dan surat Kekancingan, maupun yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh Demak. Karena itu, berjuanglah untuk menuntut keadilan, bahwa hak Tanah Perdikan Sembojan harus tetap dihormati oleh Pajang.”

Dengan demikian, maka para pengawal itu telah dibekali suatu perasaan yang dapat menyalakan tekad di dalam dada mereka. Sementara itu para perwira Jipang pun berkata selanjutnya kepada mereka, “Adalah kesempatan yang sangat baik bagi Tanah Perdikan ini bahwa para pengawalnya dapat berjuang bersama-sama dengan Jipang yang akan membantu hak Tanah Perdikan Sembojan.”

Karena itulah, maka para pengawal telah berangkat dengan dada tengadah ketika mereka kemudian berjalan menyusuri jalan-jalan padukuhan.

Ki Wiradana, istrinya dan beberapa orang melepas pasukan itu tidak di depan rumahnya atau di banjar Tanah Perdikan, tetapi mereka berada disebuah bulak di luar padukuhan induk Tanah Perdikan Sembojan.

“Mereka memerlukan waktu yang lama untuk mencapai tujuan. Tempat yang sudah ditentukan dan sudah disiapkan disebelah Timur Pajang. Sementara pasukan yang datang dari Jipang akan berada di sebelah Barat Pajang. Dengan demikian Pajang akan merasa terkepung dan menjadi cemas akan nasibnya, sementara pasukannya yang besar berada di hadapan pasukan Jipang seberang menyeberang Bengawan,” berkata Ki Rangga Gupita.

“Namun demikian mereka akan berada di tempat itu dengan mapan, karena mereka sudah siap dengan bekal yang mereka perlukan. Meskipun pedati-pedati itu rasa-rasanya menghambat perjalanan, tetapi pada saatnya akan ikut menentukan. Jika pasukan ini kehabisan bekal sebelum mapan di tempat yang dituju, maka akan dapat menumbuhkan persoalan tersendiri. Sedangkan sekelompok prajurit Jipang yang akan bergabung dengan pasukan ini agaknya sudah menunggu sebagaimana keterangan yang aku dapatkan dari Jipang.”

Ki Wiradana tidak banyak memberikan tanggapan. Dipandanginya pasukan pengawalnya yang memang dapat memberikan kebanggaan. Tetapi pasukan itu akan pergi untuk bertempur bagi kepentingan Jipang.

Karena itu, Ki Wiradana memandangi pasukannya dengan tatapan mata yang buram, sebagaimana buramnya Tanah Perdikan Sembojan itu sendiri.

Dalam pada itu, Warsi memang tampil dengan sikap yang jauh berbeda dengan sikapnya dihari-hari yang lewat. Meskipun ia mengenakan pakaian yang biasanya dipakainya sehari-hari sebagai istri Wiradana, tetapi wajahnya tidak lagi menunduk. Suaranya tidak lagi tertahan penuh dengan keragu-raguan serta seakan-akan membebaskan setiap persoalan dalam perasaannya.

Bahkan ketika pasukannya lewat, Warsi sempat berbicara panjang dengan Ki Rangga Gupita. Keduanya nampak gembira dan sekali-kali keduanya tertawa.

Di sebelah Ki Wiradana, Ki Randukeling sekali-kali mengamatinya. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Kau sudah sampai pada saat dimana kau tidak mungkin kembali. Pasukanmu telah terlibat dalam pertempuran melawan Pajang. Karena itu, maka kau harus menggantungkan dirimu kepada Jipang.”

Ki Wiradana berpaling ke arah Ki Randukeling. Namun di luar kehendaknya, ia justru melihat Warsi, istrinya mencubit lengan Ki Rangga Gupita.

Jantung Ki Wiradana berdesir. Tetapi ia harus menahan dirinya. Di sekitarnya berdiri orang-orang yang memiliki kelebihan. Bukan saja dari orang kebanyakan, tetapi juga dari dirinya sendiri.

Karena itu, maka Ki Wiradana pun tiba-tiba merasa bahwa dirinya memang tidak berharga. Disebelahnya berdiri Ki Randukeling. Kemudian istrinya dan Ki Rangga Gupita. Pedagang emas berlian dan orang yang disebut sebagai ayah Warsi. Menurut pendapat Ki Wiradana, orang itu tentu dipersiapkan oleh Ki Randukeling untuk membatasi dirinya

Dengan demikian maka Ki Wiradana hanya dapat berdiri memantung sambil menunggu pasukannya lewat ke ujung ekornya. Beberapa pedati yang berisi perbekalan dan dibelakangnya beberapa orang pengawal bersenjata mengawasi perbekalan yang ada di dalam pedati itu.

Ketika iring-iringan pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu sudah lewat, maka terasa Tanah Perdikan memang menjadi kosong, sebagaimana hati pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikannya.

Dengan kepala tunduk, Ki Wiradana berjalan meninggalkan bulan yang berdebu memasuki padukuhannya. Istrinya berada disampingnya sedangkan Ki Rangga Gupita berjalan disebelah Ki Randukeling dibelakangnya.

Dibelakang mereka berjalan saudagar emas berlian dan orang yang mengaku ayah Warsi bersama beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan yang lain. Beberapa orang bebahu padukuhan induk dan para pemimpin pengawal yang tinggal.

Ki Wiradana seakan-akan tidak mampu untuk menyatakan sesuatu selama iring-iringan itu memasuki padukuhan induk. Dadanya terasa sesak. Apalagi setiap kali ia mendengar Ki Rangga berbicara dengan istrinya yang selalu berpaling dan memperlambat jalannya.

Namun demikian sesaknya dada Ki Wiradana sehingga tiba-tiba saja diluar kekang nalarnya ia bertanya, “Kapan Ki Rangga berangkat ke Pajang?”

“O,” Ki Rangga tersenyum, “Aku tidak tergesa-gesa. Aku bukan termasuk pasukan yang harus bertempur di medan antara Jipang dan Pajang. Tetapi aku mempunyai wewenang untuk mengatur pasukan dari Tanah Perdikan ini. Karena itu, maka aku baru akan menyusul dua hari lagi, karena pasukan itu tentu berjalan sangat lamban. Aku pun tidak perlu berada dan menunggui pasukan itu. Jika segala sesuatunya sudah teratur baik, serta kesiagaan pasukan itu sudah memadai untuk menghadapi pasukan Pajang, maka aku dapat saja kembali.”

“Kembali ke Jipang?” bertanya Ki Wiradana.

“Aku dapat kembali ke Jipang. Tetapi dapat juga kembali ke Tanah Perdikan ini, karena aku adalah seorang Putut dari seorang pertapa yang bernama Ki Randukeling,” jawab Ki Rangga sambil tertawa.

Suara tertawa itu terasa gemuruh dijangung Ki Wiradana. Apalagi ketika beberapa orang telah tertawa pula. Warsi pun tertawa seperti Ki Randukeling dan beberapa orang lain.

Suara tertawa yang gemuruh itu bagaikan memecahkan seluruh isi dadanya. Menurut perasaannya, orang-orang itu telah mentertawakan kedunguannya selama ini. Bahkan istrinya yang dianggapnya sebagai perempuan yang dapat menjadi ilham segala langkah-langkah yang diambilnya itu ternyata bukan seorang perempuan yang mulai sebagaimana diduganya.

“Penari iblis itu telah mempermainkan aku,” geram Ki Wiradana. Namun ia tidak dapat mengatakannya kepada siapapun juga.

Demikianlah pada saat-saat berikutnya Ki Wiradana tidak lagi mempunyai gairah di

dalam kerja. Tanah Perdikannya menjadi sepi dan hatinya pun tidak lagi bergejolak. Ia kadang-kadang masih juga teringat kepada bandul yang disyaratkan bagi wisudanya. Tetapi sudah tidak ada minat lagi untuk mencarinya.

Sikap Warsi di rumah pun telah berubah pula. Perempuan itu menjadi garang dan setiap kali membentakinya. Bahkan adalah di luar dugaan Wiradana, ketika Warsi itu berbicara kepada Ki Randukeling, seolah-olah membicarakan sebuah mainan yang sangat mengasyikkan, “Kakek, aku sebenarnya telah meminjamkan nyawa kepada kakang Wiradana.”

“He, bagaimana mungkin kau meminjamkan nyawa kepada seseorang?” bertanya Ki Randukeling.

“Sebenarnya aku telah siap membunuhnya. Kami terlibat kedalam perkelahian karena kakang Wiradana menyerangku. Ia sudah tidak berdaya sama sekali untuk melawan. Tetapi aku ternyata memang mencintainya, sehingga aku tidak membunuhnya,” berkata Warsi.

“O,” Ki Randukeling tertawa. Tertawa lepas sebagaimana menertawakan sesuatu yang lucu. Seakan-akan ia tidak sedang berbicara tentang jiwa seseorang.

Wiradana pun kemudian teringat. Dari pembicaraan Warsi selanjutnya dengan kakeknya, ia dapat membayangkan kembali saat-saat ia bertempur dengan seseorang yang tidak dikenalnya, namun yang sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ternyata orang itu adalah Warsi. Perempuan yang kemudian menjadi istrinya. Seorang istri yang dianggapnya bersikap sebagaimana seorang perempuan yang berhati bening, kewanjaan dan luruh. Ternyata perempuan itu adalah perempuan yang memang hampir saja membunuhnya.

Martabat Ki Wiradana benar-benar terasa direndahkan. Namun ia tidak mempunyai kesempatan untuk mempertahankannya.

Namun dengan demikian, Ki Wiradana menyadari sepenuhnya apa yang telah terjadi atas dirinya. Ia dapat menggambarkan kembali urutan-urutan peristiwa yang dialaminya. Justru pada saat-saat ia sudah berada dibawah bayang-bayang yang suram dari satu kehidupan yang kelam. Ia dapat melihat cahaya yang cerah diluar jangkauannya.

Tetapi segala sesuatunya yang cerah itu tinggal dapat dialaminya dalam suatu mimpi, karena yang telah terjadi itu tidak akan dapat diulangnya dalam susunan lakon yang berbeda.

Semakin jelas bayangan urutan peristiwa itu tergambar di dalam angannya, maka

semakin dalam pula penyesalan di dalam dadanya, mengorek, menghujam sampai ke pusat jantungnya.

Sementara itu, pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang sedang dalam perjalanan ke Pajang, sama sekali tidak membayangkan bahwa di dalam diri pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikannya tengah terjadi pergolakan. Lebih dahsyat dari pergolakan yang terjadi secara kewedagan di Tanah Perdikan Sembojan itu.

Dengan gembira pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu melintasi jalan-jalan bulak. Memasuki kademangan demi kademangan dan menembus padukuhan demi padukuhan.

Munculnya sepasukan pengawal yang disangka sepasukan prajurit oleh orang-orang padukuhan yang dilaluinya memang mengejutkan. Pertanda kebesaran dan kelengkapan senjata untuk menunjukkan bahwa pasukan itu memang sudah siap untuk berperang, membuat daerah-daerah dilaluinya bertanya-tanya.

Bahkan ketika mereka memasuki sebuah kademangan yang besar, Ki Demang yang memiliki keberanian, bersama beberapa orang bebahu dan pengawal telah bersiap-siap untuk menyongsongnya. Demikian mereka mendapat laporan tentang sebuah pasukan yang akan lewat, maka Ki Demang pun telah mempersiapkan dirinya ditepi jalan yang dilalui oleh pasukan itu.

Pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang dipimpin oleh para perwira dari Jipang itu melihat, bahwa sekelompok orang berdiri seberang menyeberang jalan yang akan dilaluinya. Tetapi mereka sama sekali tidak merasa terganggu karenanya. Sekelompok orang yang berdiri disebelah menyebelah jalan itu terlalu sedikit untuk berbuat sesuatu atas padukuhan yang kuat itu.

Meskipun demikian, Ki Demang telah memberikan isyarat agar pasukan itu berhenti. Perwira Jipang yang memimpin pasukan itu pun ternyata tidak ingin membuat persoalan di perjalanan. Karena itu, maka ia pun telah memberikan isyarat pula kepada para perwira yang lain agar pasukan itu berhenti.

“Kami mohon maaf,” berkata Ki Demang sambil membungkuk dalam-dalam dan penuh hormat. “Apakah aku diperkenankan untuk mengetahui, pasukan yang manakah yang lewat sekarang ini? Kami tidak dengan cepat dapat membaca pertanda, umbul-umbul, rontek dan kelebet yang menandai kebesaran pasukan ini.”

Perwira itu tersenyum. Sambil menepuk bahu Ki Demang ia berkata, “Jangan risaukan kami. Kami adalah sepasukan prajurit yang menginginkan satu suasana

yang dapat memberikan ketenangan bagi rakyat. Bukan sebaliknya. Karena itu, maka kami harus mencegah kesewenangan, ketamakan dan ketidakadilan.”

“Benar Ki Sanak,” jawab Ki Demang. “Tetapi siapakah yang Ki Sanak maksudkan dengan mereka yang melakukan ketidakadilan itu, sehingga Ki Sanak telah membawa sepasukan prajurit untuk mencegahnya?” Perwira itu justru tertawa. Sekali lagi ia menepuk bahu Ki Demang, katanya, “Pada saatnya kau akan mengetahuinya. He, apakah kau pemimpin daerah ini?”

“Aku demang di Kademangan ini,” jawab Ki Demang.

“Sudahlah Ki demang. Jangan persoalkan kami. Jangan tanyakan kami datang darimana dan untuk apa,” jawab perwira Jipang itu.

Tetapi Ki Demang itu menjawab “apakah salahnya jika kami mengetahuinya ? “

“Memang tidak ada salahnya,” jawab perwira itu. “Tetapi juga tidak ada salahnya jika Ki Demang tidak mengetahuinya.”

Ki Demang masih akan bertanya lagi. Tetapi perwira itu pun segera melangkah sambil berputar menghadap ke pasukannya. Ia pun kemudian memberikan isyarat agar pasukannya itu pun melanjutkan perjalanan menuju ke Pajang dari sisi sebelah Timur.”

Ki Demang tidak dapat berbuat apa-apa. Iring-iringan itu pun kemudian lewat.

Jika Ki Demang memaksa agar pasukan itu berhenti, tentu akan terjadi benturan kekerasan. Dalam keadaan yang demikian Ki Demang merasa, bahwa Kademangannya tidak mempunyai kekuatan sebesar pasukan yang lewat itu.

Karena itu, dengan dada yang berdegupan, Ki Demang terpaksa membiarkan iring-iringan itu berjalan.

Ketika Ki Demang melihat bagian belakang dari pasukan itu, yang terdiri dari beberapa buah pedati dengan berbagai macam perlengkapan dan bekal, maka Ki Demang pun menjadi semakin gelisah. Rasa-rasanya pasukan itu merupakan pertanda bahwa perang memang sudah berada di ambang pintu, karena Ki Demang pun telah mengetahui persoalan yang tumbuh di Demak, Pajang dan Jipang.

Untuk beberapa saat lamanya Ki Demang termangu-mangu. Beberapa orang bebahu dan pengawal Kademangan itu pun memandangi debu yang berhamburan dengan hati yang berdebar-debar.

Namun dalam pada itu, ketika pasukan itu menjadi semakin jauh dan Ki Demang sudah bermaksud untuk kembali memasuki regol halaman banjar, seorang dalam pakaian petani yang sederhana telah mendekatinya. Sambil tersenyum ia berkata

kepada Ki Demang, “Maaf Ki demang. Mungkin aku mengganggu.”

Ki Demang memperhatikan orang itu sejenak. Kemudian ia pun berpaling kepada seorang bebahu, “Apakah orang ini orang Kademangan ini? Rasa-rasanya aku belum pernah melihatnya.”

Bebahu itu berdesis, “Aku juga belum mengenalnya. Ki Demang dapat bertanya kepadanya.”

Ki Demang memandang orang itu dengan ragu. Namun orang itulah yang mendahuluinya, “Aku memang bukan orang Kademangan ini. Karena itu, maka sikapku mungkin mengganggu Ki Demang.”

“Apa maksudmu?” bertanya Ki Demang.

“Ki Demang,” berkata orang itu, “Aku hanya ingin sekadar memberitahukan kepada Ki Demang. Bukankah tadi Ki Demang bertanya kepada pemimpin pasukan itu, tetapi pemimpin pasukan itu tidak bersedia menjelaskan, pasukan manakah yang telah melewati Kademangan ini?”

Ki Demang termangu-mangu. Tetapi ia tidak menjawab.

“Ki Demang. Mungkin aku tahu jawabannya,” berkata petani itu. “Pasukan itu adalah pasukan Tanah Perdikan Sembojan.”

Ki Demang memandang petani itu dengan tajamnya. Ia melihat sesuatu yang lain pada orang itu, sehingga Ki Demang itu pun menjadi curiga karenanya.

“Kenapa Ki Demang memandang aku seperti itu?” bertanya petani itu.

“Siapakah kau sebenarnya?” bertanya Ki Demang.

“Kenapa Ki Demang tidak justru bertanya tentang pasukan itu lebih banyak lagi?” petani itu justru bertanya.

Ki Demang berpaling ke arah debu yang sudah dihanyutkan angin sehingga tidak ada apapun lagi yang nampak oleh Ki Demang.

“Pasukan itu adalah pasukan Sembojan, tetapi yang sudah menjadi bagian dari kekuatan Jipang,” berkata orang yang dalam ujud petani itu.

“Maksudmu Jipang atau Pajang?” bertanya Ki Demang.

“Pasukan Sembojan itu menjadi bagian dari pasukan Jipang untuk memerangi Pajang. Jelas? Mereka berlindung kepada kebesaran nama Arya Penangsang dan memusuhi Adipati Hadiwijaya. Bukankah aku tidak sekadar keliru menyebutkannya?” jawab orang berpakaian seperti petani kebanyakan itu.

“Siapa kau?” sekali lagi Ki Demang bertanya.

Aku adalah petugas sandi dari Pajang,” jawab petani itu. Lalu, “Aku nasehatkan

agar Kademangan yang besar ini mengerahkan kekuatan untuk menghadapi Jipang yang sudah mendekati Pajang dari dua arah. Itu jika kalian masih tetap merasa bagian dari Pajang. Bukan justru berpaling kepada Jipang.

“Kami adalah bagian dari Pajang,” jawab Ki Demang.

“Jika demikian siapkan pengawalmu. Berikan latihan pada tingkat setinggi-tingginya yang mungkin kalian capai. Meskipun tidak akan setingkat dengan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang dilatih oleh para perwira dari Jipang namun Pajang akan sangat memerlukan anak-anak muda dalam jumlah yang besar,” berkata petani itu.

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih atas keterangan ini.”

“Baiklah. Aku akan mengikuti pasukan itu,” berkata orang dalam pakaian petani itu.

“Sudah jauh,” desis Ki Demang.

“Mereka maju lamban sekali karena justru mereka membawa beberapa pedati. Aku akan segera menyusulnya. Bersiaplah dan hubungi kademangan-kademangan terdekat. Kerahkan semua kekuatan yang ada. Mungkin di Kademangan ini ada bekas prajurit yang sudah mengundurkan diri karena umurnya atau siapapun yang akan dapat menjadi pelatih dari para pengawal itu,” berkata orang dalam pakaian petani itu.

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih. Kami akan melaksanakan. Tetapi siapakah nama Ki Sanak?”

Orang dalam pakaian petani itu tersenyum. Katanya, “Yakinlah bahwa aku adalah seorang petugas dari Pajang.”

Ki Demang tidak memaksanya. Tetapi ia percaya bahwa orang itu memang petugas sandi dari Pajang. Namun demikian Ki Demang masih harus memastikan kebenaran keterangan itu.

Namun dalam pada itu, Ki Demang pun berkata, “Pilih dua orang terbaik di antara para pengawal. Biarlah mereka pergi ke Sembojan untuk mendengarkan pembicaraan orang-orang Sembojan sendiri. Mungkin di pasar-pasar. Mungkin di warung-warung. Dengan demikian kita akan menjadi yakin akan langkah-langkah yang kita ambil. Para bebahu pun mengangguk-angguk. Ki Jagabayalah yang kemudian akan mengatur tugas-tugas bagi anak-anak muda Kademangan itu.

Sementara itu, pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu pun berjalan menyusuri jalan-jalan padukuhan dan jalan-jalan bulak. Umbul-umbul, rontek, kelebet dan

tunggul yang mereka bawa memberikan dorongan gairah perjuangan yang membara dihati para pengawal yang merasa dirinya memiliki kemampuan seorang prajurit. Karena itulah, maka jika mereka melihat anak-anak muda di padukuhan-padukuhan yang mereka lalui, maka dengan wajah tengadah mereka seakan-akan berkata, “Inilah pengawal terpilih yang akan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tuntas.”

Namun perjalanan pasukan itu memang lamban. Di lewat tengah hari pasukan itu berhenti beberapa saat. Kemudian dibawah terik matahari yang membakar, pasukan itu melanjutkan perjalanan. Namun oleh latihan-latihan yang berat para pengawal itu sama sekali tidak merasakan keletihan dan kelelahan.

Baru ketika matahari turun ke punggung perbukitan, pasukan itu mencari tempat untuk bermalam. Sebuah hutan kecil merupakan tempat yang paling baik bagi mereka. Sementara sebuah sungai mengalir di pinggir hutan kecil itu.

“Kita bermalam disini,” berkata perwira Jipang yang memimpin pasukan itu.

Setelah mendapat perintah dari para pemimpin kelompok masing-masing, maka pasukan itu pun telah menyebar, mencari tempat sendiri-sendiri untuk bermalam.

Namun tidak ada masalah bagi para pengawal itu. Dimanapun mereka dapat berhenti untuk beristirahat dan tidur nyenyak.

Yang kemudian menjadi sibuk adalah para petugas yang menyediakan makan dan minum

bagi pasukan itu. Mereka harus menyalakan api untuk menanak nasi dan merebus air.

“Hati-hati,” pesan para perwira Jipang. “Api yang kalian nyalakan jangan menjadi sebab hutan ini terbakar. Jika kalian telah selesai masak, maka api itu harus kalian padamkan. Jika kalian meninggalkan sepercik bara, mungkin bara itu akan dapat menjadi sebab, seluruh hutan ini menjadi abu.”

Orang-orang yang bertugas menyiapkan makan dan minum itu mengganggu-anggu.

Karena itu, maka kemudian mereka pun telah memilih tempat yang paling lapang. Apalagi mendekati sungai sehingga mereka akan dapat mengambil air dari belik di pinggir sungai itu.

Ketika kemudian malam turun, maka di beberapa tempat telah dipersiapkan tempat-tempat untuk berjaga-jaga. Beberapa orang bergantian bertugas ditempat-tempat itu. Bagaimana pun juga mereka harus berhati-hati, karena mereka merasa bahwa mereka telah melibatkan diri ke dalam satu pertentangan antara

kekuatan-kekuatan yang besar.

Sementara itu, ketika malam menjadi semakin malam, terasa hutan kecil itu menjadi semakin gelap. Namun di jantung hutan itu mulai terdengar suara-suara binatang hutan yang kadang-kadang memang mendirikan bulu tengkuk. Aum harimau yang lapar disahut oleh suara anjing hutan dalam kelompok-kelompok yang cukup besar.

Seorang pengawal yang bertugas berjaga-jaga merasa ngeri juga mendengar suara-suara malam ditengah-tengah hutan yang lebat itu.

“Anjing hutan itu biasanya datang tidak seekor demi seekor,” katanya.

“Ya. Dalam kelompok-kelompok. Mereka menyerang bersama-sama,” jawab kawannya.

“Ngeri juga mendengar suaranya. Tiga atau empat ekor di antara sekelompok anjing hutan itu menggonggong,” berkata yang pertama.

Kawannya mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Kita juga tidak seorang demi seorang menghadapi anjing hutan itu jika mereka datang berkelompok. Kita akan menghadapi mereka dalam kelompok pula.”

Pengawal yang pertama itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum

sambil menjawab, “Kita memang berkelompok sebagaimana anjing hutan itu.”

Keduanya kemudian terdiam. Yang terdengar adalah suara-suara yang asing. Namun rasa-rasanya memang mengerikan.

Namun dalam pada itu, para penjaga itu telah mendengar suara yang lain. Bukan suara-suara malam di hutan kecil itu. Bukan aum harimau lapar. Bukan pekik kera yang terkejut di malam hari. Bukan pula gonggongan anjing hutan. Tetapi derap beberapa ekor kuda.

Pengawal yang sedang berjaga-jaga itu pun segera bangkit. Dua orang di antara mereka dengan senjata telanjang mengamati suara itu dengan seksama.

“Benar, derap kaki kuda,” desisnya.

“Siapkan semua kawan-kawan yang bertugas,” sahut kawannya, “Kita harus memberikan laporan secepatnya.

Para pengawal pun segera bersiap. Lima orang dengan senjata di tangan masing-masing merunduk ketepi hutan itu dan seorang kawannya telah melaporkannya ke induk pasukan.

Tetapi ketika pengawal yang berjaga-jaga itu sampai ke tempat para perwira Jipang beristirahat, ternyata mereka juga telah mendengar derap kaki kuda.

“Berisyarat, agar semua orang di dalam pasukan ini bersiap,” perintah para perwira itu.

Sesaat kemudian perintah itu pun telah menjalar. Sebagaimana sikap prajurit, maka dalam waktu yang singkat, semuanya sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi derap kaki kuda itu semakin lama terdengar menjadi semakin jauh. Bahkan kemudian telah hilang dari pendengaran para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Para perwira dari Jipang itu sempat berbicara tentang derap kaki kuda itu.

Agaknya mereka menganggap bahwa derap kaki kuda itu merupakan satu persoalan yang harus mereka tanggap dengan sungguh-sungguh.

“Perkuat penjagaan,” berkata pemimpin pasukan itu.

Para pemimpin pengawal telah mengatur penjagaan menjadi duakali lipat. Sementara yang lain pun kembali beristirahat.

Namun ada juga di antara mereka yang mengumpat-umpat. “Derap kuda itu hanya mengganggu saja.”

“Jangan abaikan,” sahut kawannya. “Mungkin mereka, penunggang kuda yang agaknya lebih dari satu itu petugas-petugas sandi dari Pajang.”

“Tetapi mungkin juga perampok-perampok yang melarikan hasil rampokannya,” sahut yang pertama.

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian mengangguk sambil menjawab, “Memang mungkin.” Keduanya pun tidak berbicara lagi. Mereka berusaha untuk dapat tidur sebaik-baiknya karena mereka masih harus menempuh perjalanan yang panjang dikeesokan harinya.

Sementara itu, para pengawal yang bertugas berjaga-jaga pun harus berganti pada saat-saat tertentu agar setiap orang mendapat kesempatan untuk beristirahat.

Namun agaknya para perwira dari Jipang tidak sempat untuk berbuat demikian, karena mereka menganggap bahwa derap kaki kuda itu merupakan satu persoalan yang tidak dapat diabaikannya. Meskipun ada juga di antara mereka yang sempat tertidur satu dua kejam, namun para perwira itu merasakan sesuatu yang harus ditanggapi dengan sungguh-sungguh.

Tetapi agaknya tidak ada persoalan yang timbul yang merupakan kelanjutan dari derap kaki kuda semalam. Ketika cahaya fajar nampak dilangit, maka setiap orang dalam pasukan itu telah mempersiapkan diri. Mereka sempat pergi ke sungai untuk

mandi sebelum mereka mendapat rangsum makan pagi.

Pada saat matahari terbit, maka pasukan itu sudah siap untuk meneruskan perjalanan. Sebagaimana dihari sebelumnya, maka pasukan itu dengan sengaja telah memasang rontek, umbul-umbul dan kelebet pada tunggul-tunggul yang didapatnya dari Jipang.

Tetapi sekali lagi pasukan itu dikejutkan oleh kehadiran pihak yang tidak mereka kehendaki. Ketika pasukan itu sudah siap untuk berangkat, tiba-tiba saja mereka telah dikejutkan pula oleh derap kaki kuda. Dari balik gerumbul disebelah lapangan perdu di luar hutan kecil itu, dua ekor kuda telah berlari kencang meninggalkan pasukan yang termangu-mangu itu.

“Kami akan mengejarinya,” desis pemimpin pasukan berkuda yang ada di antara para pengawal.

Tetapi perwira Jipang yang memimpin pasukan itu menggeleng, “Tidak perlu. Hanya akan memperlambat perjalanan kita. Apalagi belum tentu kalian dapat menyusul kedua penunggang kuda yang mendapat kesempatan lebih dahulu untuk berlari itu.” Pemimpin pasukan berkuda itu pun menarik nafas dalam-dalam seakan-akan ingin mengendapkan gejolak perasaannya.

Sejenak kemudian maka pasukan itu pun mulai bergerak. Seperti dihari sebelumnya, maka para pengawal telah berjalan dengan dada tengadah. Meskipun perjalanan mereka cukup lamban, namun tidak mengurangi kesigapan seluruh pasukan. Dalam pada itu, dua ekor kuda telah berlari membawa penunggangnya mendahului pasukan yang keluar dari hutan kecil itu. Mereka sadar, bahwa mereka tidak dikejar oleh para pengawal, sehingga karena itu, maka mereka tidak terlalu tergesa-gesa.

Seorang di antaranya kemudian berkata, “Bagaimana pendapat Ki Tumenggung?”

“Agaknya Wiradana benar-benar menjadi sakit hati,” berkata orang yang disebut Ki Tumenggung itu.

“Dan Ki Tumenggung telah menyaksikan sendiri,” desis pengawalnya.

“Ya. Aku sekarang percaya,” jawabnya. “Ketika aku mendapat laporan tentang pemberontakan yang dilakukan oleh Tanah Perdikan Sembojan apalagi dengan menerima para perwira dari Jipang aku kurang percaya. Ki Wiradana telah menemui aku untuk membicarakan kedudukannya sebagai Kepala Tanah Perdikan. Tetapi aku tidak dapat memenuhinya dengan segera karena persoalan yang timbul antara Pajang dan Jipang.

Meskipun demikian aku sudah menyanggupinya untuk menyelesaikan persoalannya jika keadaan telah memungkinkan. Tetapi agaknya ia telah memilih langkah yang salah.”

“Bagaimana laporan tentang istrinya yang bernama Warsi?” bertanya pengawalnya.

“Ya. Semuanya sudah kita ketahui. Petugas sandi kita telah mendapat banyak keterangan,” berkata Ki Tumenggung. “Tetapi agaknya kita memang terlambat. Kita baru mengandalkan pengamatan yang luas setelah kita melihat kehadiran orang-orang Jipang di Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Ki Tumenggung. “Tetapi kita memang tidak menduga sama sekali, bahwa hal itu akan terjadi di Tanah Perdikan Sembojan.”

“Sepeninggalan Ki Gede, Sembojan benar-benar menjadi rusak,” berkata pengawalnya kemudian.

“Tetapi nampaknya Wiradana masih juga harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan

yang dapat terjadi di Tanah Perdikan itu. Aku tidak yakin bahwa semua orang Tanah Perdikan itu menerima sikap Ki Wiradana, terutama untuk berdiri di belakang Jipang,” berkata Ki Tumenggung. “Karena agaknya Wiradana hanya ingin untuk segera mendapatkan kedudukannya sebagai kepala Tanah Perdikan sepenuhnya. Agaknya Jipang menyanggupinya dan sekaligus untuk melindunginya.”

“Ki Tumenggung,” bertanya pengawalnya. “Kenapa pada saat ia menghadap Ki Tumenggung tidak segera menyelesaikan saja persoalannya sehingga kemungkinan Tanah Perdikan itu dipengaruhi oleh Jipang dapat diperkecil.”

“Sudah aku katakan. Kanjeng Adipati sedang sibuk. Bahkan nampaknya perkembangannya menjadi semakin buruk. Sementara Ki Wiradana juga belum menemukan pertanda kekuasaan Tanah Perdikannya. Meskipun aku juga sudah menyanggupinya, seandainya tanda itu tidak diketemukan, aku akan berusaha memecahkan persoalannya karena semua orang mengetahui, bahwa Wiradana memang anak laki-laki satu-satunya dari Ki Gede Sembojan,” jawab Ki Tumenggung.

Pengawalnya mengangguk-angguk. Nampaknya Ki Tumenggung memang sudah berusaha

untuk berbuat sebaik-baiknya. Tetapi ternyata Wiradana tidak mau menerima keadaan itu. Ia justru tergesa-gesa berpaling kepada Jipang.

Meskipun demikian Ki Tumenggung masih juga berkata,

“Memang mungkin sekali Ki Wiradana berada dibawah pengaruh istrinya yang

ternyata mampu mengalahkannya di permainan sodoran sebagaimana aku mendengar laporan tentang hal itu.”

Pengawalnya mengangguk-angguk, sementara Ki Tumenggung Wirajaya kemudian justru

memacu kudanya semakin cepat. Namun tidak seorang pun yang akan mengetahuinya, bahwa ia adalah seorang Tumenggung dalam pakaian sederhana yang dikenakannya. Sementara itu pasukan Tanah Perdikan Sembojan merambat dengan lamban mendekati tujuan. Tetapi tujuan itu masih cukup jauh.

Di Tanah Perdikan Sembojan, maka atas permintaan Warsi, Ki Wiradana telah menghimpun anak-anak muda yang masih ada. Pengawal-pengawal padukuhan yang tersisa itu pun telah mendapatkan latihan-latihan yang keras. Duapuluh lima orang pengawal khusus yang ditinggalkan di Tanah Perdikan Sembojan telah mengumpulkan anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan untuk ditempa menjadi pengawal yang baik.

“Mungkin pasukan kita dihadapan Pajang memerlukan bantuan,” berkata Warsi.

“Aku tidak akan mengirimkan pengawal lagi ke luar Tanah Perdikan,” berkata Ki Wiradana.

Tetapi Warsi tertawa. Katanya, “Kau tidak dapat menentang kehendak kami. Disini ada aku, ada kakek Randukeling, ada ayah yang sebenarnya dan ada orang yang aku sebut sebagai ayahku, tukang gendang itu. Dan disini juga ada Ki Rangga Gupita.”

Wajah Wiradana menjadi tegang. Tetapi sebenarnya bahwa disekitarnya terdapat orang-orang yang dapat memaksanya untuk berbuat apa saja. Bahkan seandainya yang ada hanya Warsi sendiri pun, ia tidak akan dapat menentang kehendaknya, karena ia sadar, bahwa ia tidak akan mampu mengimbangi ilmu istrinya yang cantik itu. Selain latihan-latihan yang berat, maka pajak pun terasa terlalu menekan. Tetapi Tanah Perdikan Sembojan memerlukan dana bagi perjuangannya. Meskipun Jipang juga memberikan dana bagi pasukan yang berangkat ke Pajang, tetapi Tanah Perdikan itu sendiri masih harus menutup kekurangannya dan membiayai para pengawal yang ada di Tanah Perdikannya sendiri.

Ki Wiradana yang untuk beberapa lama telah menutup mata dan telinganya atas keadaan rakyatnya, justru mulai melihat dan mendengar, betapa rakyatnya menjadi semakin mengalami banyak kesulitan untuk memenuhi kewajiban mereka membayar pajak yang semakin tinggi.

Dalam pada itu, Ki Rangga Gupita yang akan menyusul pasukan ke Pajang itu ternyata masih juga belum berangkat. Namun yang bagi Ki Wiradana merupakan duri di dalam dagingnya. Selain Ki Rangga itu membayangi pemerintahan yang dilakukannya di atas Tanah Perdikan Sembojan bersama beberapa orang yang lain, nampaknya Ki Rangga Gupita itu pun menjadi semakin akrab dengan istrinya. Namun semuanya itu harus tetap disimpannya saja di dalam hatinya. Perasaannya yang terasa sangat pahit, serta penyesalan yang tidak berkeputusan.

Bahkan ia masih harus menjalankan semua perintah orang-orang yang ada disekitarnya atas namanya sendiri meskipun bertentangan dengan perasaannya.

Dalam pada itu, Ki Wiradana sedang berbicara dengan para pengawal khusus yang ditinggalkan, ia sempat bertanya kepada Ki Rangga, “Apakah Ki Rangga tidak ingin melihat keadaan pasukan kita yang berada di hadapan Pajang. Bukankah menurut perhitungan kita, pasukan itu sudah berada di sana?”

“Tentu sudah,” jawab Ki Rangga. “Sebenarnya aku ingin juga pergi ke Pajang. Tetapi aku masih harus menunggu, apakah Tanah Perdikan ini akan dapat menjaga dirinya dalam keadaan seperti ini.”

“Tetapi bukankah kita berkepentingan untuk melihat keadaan pasukan kita yang berada di Pajang?” bertanya Ki Wiradana.

“Tentu,” jawab Ki Rangga. “Tetapi aku sudah mendapat laporan bahwa mereka telah berada ditempat tujuan. Mereka telah bergabung dengan pasukan kecil prajurit Jipang yang akan berbaur dengan mereka, agar pasukan itu menjadi semakin kuat. Nah, bukankah dengan demikian, aku tidak perlu tergesa-gesa pergi ke Pajang? Apalagi menurut pengamatan sandi, prajurit Pajang memang belum bergerak.”

Wiradana hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat mengusir Ki Rangga, karena Ki Rangga mempunyai kedudukan yang kuat di antara orang-orang yang berada disekitarnya. Bahkan Ki Rangga adalah orang yang mendapat kepercayaan yang besar dari pada pemimpin di Jipang.

Pada saat-saat Ki Wiradana berada di antara duapuluh lima orang pengawal khususnya yang terlatih, kadang-kadang memang timbul niat Ki Wiradana untuk menentukan sikap. Bersama keduapuluh lima orang itu, ia berhadapan akan dapat menghadapi orang-orang yang mengelilinginya dengan sikap yang sangat menyakitkan hati. Ditambah dengan para pengawal di padukuhan-padukuhan yang sedang mengadakan latihan-latihan yang keras.

Namun Ki Wiradana tidak berani untuk memulainya. Para pengawal itu bersikap

asing terhadapnya. Mereka justru lebih akrab dengan Ki Rangga Gupita. Bahkan setiap kali para pengawal itu selalu menyebut dan memuji para perwira Jipang yang pernah menjadi pelatih mereka.

Tetapi ternyata bahwa Ki Wiradana tidak cukup cermat mengamati keadaan pasukan khususnya yang tinggal duapuluh lima orang itu. Di antara mereka terdapat orang-orang yang meragukan sikap Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun demikian, perasaan itu seakan-akan hanya disimpannya saja didalam hati.

Karena itu, maka selanjutnya, Wiradana harus menjalani satu kehidupan yang sangat pahit. Meskipun dimata orang-orang Tanah Perdikan Sembojan ia adalah seorang pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan, namun sebenarnya yang dilakukan tidak lebih dari menjalankan perintah Warsi, penari jalanan yang berhasil menyusup memasuki rumahnya dan bahkan menginjak-injak harga diri dan martabatnya.

Dengan demikian, maka yang selanjutnya mengatur Tanah Perdikan yang sebenarnya adalah Warsi atas nasihat dan petunjuk dari kakeknya, ayahnya dan Ki Rangga Gupita.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Tanah Perdikan Sembojan digelisahkan oleh kedatangan seorang penghubung dari Jipang yang bertugas di Pajang. Dengan tergesa-gesa orang itu berusaha untuk dapat bertemu dengan Ki Rangga Gupita dan Ki Wiradana.

“Ada apa?” tanya Ki Randukeling ketika mereka sudah duduk di pendapa.

“Agaknya Pajang mulai bergerak,” berkata penghubung itu. “Ki Rangga dimohon untuk dapat datang ke Pajang. Mereka memerlukan pertimbangan Ki Rangga.”

“Seandainya Pajang mulai bergerak, apa yang dilakukan?” bertanya Ki Rangga.

“Mereka menyusun kekuatan di hadapan pasukan Jipang dan Tanah Perdikan Sembojan,” jawab penghubung itu.

“Apakah kau sudah menghubungi pasukan Jipang yang berada disebelah Barat Pajang?” bertanya Ki Rangga.

“Sudah ada penghubung yang pergi ke sebelah Barat Pajang. Tetapi agaknya pasukan Pajang memang menggerakkan pasukannya untuk menghadapi kedua kekuatan Jipang,” jawab penghubung itu.

“Apakah pasukan Pajang yang berada dihadapan pasukan Jipang disebelah-menyebeleh Bengawan sudah ditarik?” bertanya Ki Randukeling.

“Belum,” jawab penghubung itu. “Tetapi ternyata bahwa Pajang masih menyimpan

kekuatan untuk melindungi Kota Rajanya.”

Ki Rangga termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Aku akan pergi ke Pajang bersama Ki Wiradana. Mudah-mudahan ia dapat memantapkan tekad para pengawal Tanah Perdikan.

“Biarlah ia berada disini menunggu anaknya,” sahut Ki Randukeling. “Akulah yang akan ikut bersamamu.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika demikian kita akan berangkat bersama.”

Sebagai seorang perajurit maka Ki Rangga tidak perlu menunggu esok. Ia pun segera berkemas untuk bersama-sama Ki Randukeling dan penghubung itu pergi ke Pajang. Sementara itu Warsi, ayahnya dan orang yang diaku sebagai ayahnya itu akan menunggu Tanah Perdikan Sembojan bersama Ki Wiradana.

Namun sebenarnya bahwa kepergian Ki Rangga dan Ki Randukeling itu tidak lepas dari pengamatan seseorang. Petugas sandi dari Pajang masih belum tahu, tentang dua orang yang akan dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan bagi pasukan Jipang dan Tanah Perdikan Sembojan yang berada dihadapan Pajang. Tetapi pihak lain ternyata melihat keduanya meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan bersama seorang penghubung yang mereka anggap sebagai seorang pengawal.

Karena itu, maka padepokan kecil yang agak jauh dari padukuhan induk Tanah Perdikan pun segera mengetahuinya pula.

"Jadi Randukeling tidak ada ditempat?" bertanya Kiai Soka.

"Mereka pergi yang mungkin sekali ke arah pasukannya yang berada di Pajang," jawab Sambi Wulung yang lebih banyak berada di Tanah Perdikan Sembojan daripada di padepokan kecil itu, karena ia adalah orang yang tidak dikenal di Tanah Perdikan Sembojan.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Katanya, "Kita mendapat peluang untuk bermain-main di Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi di samping itu, kita sudah sepantasnya membuat hubungan dengan Pajang. Agaknya memang sudah waktunya, sehingga kita akan dapat menyesuaikan diri dengan langkah-langkah yang diambil Pajang."

Sambi Wulung mengangguk pula. Tetapi ia masih bertanya, "Apakah kita akan pergi ke Pajang?"

"Salah seorang di antara kita akan pergi ke Pajang," jawab Kiai Soka. "Kita dapat membicarakan banyak hal. Antara lain tentang Tanah Perdikan Sembojan. Anak Wiradana yang lahir dari Iswari itu pun berhak atas Sembojan. Apalagi ia

mempunyai pertanda kebesaran Tanah Perdikan Sembojan."

"Siapakah di antara kita yang akan pergi?" bertanya Sambu Wulung.

"Biarlah kakek buyutnya. Mungkin Kiai Badra masih dapat mengenali kembali sahabat-sahabatnya pada masa lampau yang sekarang berada di Pajang," berkata Kiai Soka.

Kiai Badra yang sedang berada di padepokan adik perempuannya itu pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku menurut saja keputusan kalian. Jika aku yang harus pergi, maka aku akan pergi."

"Kiai Badra tentu akan sampai ke Pajang," berkata Kiai Soka kemudian. "Meskipun seandainya ia bertemu dengan pasukan Jipang dan Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan dengan Ki Randukeling sekalipun."

Kiai Badra hanya tersenyum saja. Katanya, "Doakan agar aku selamat sampai ke tujuan." Kiai Badra berhenti sejenak, lalu, "Tetapi aku akan membawa Gandar bersamaku."

"Silakan," jawab Kiai Soka. "Sementara itu kami yang tinggal akan menyiapkan rombongan penari yang sudah beberapa lama tidak hadir di Tanah Perdikan Sembojan."

"Tetapi tunggu aku kembali dari Pajang," jawab Kiai Badra.

"Tentu. Siapakah pengendangnya jika kau tidak ikut bersama dengan rombongan itu," sahut Kiai Soka.

"Bukankah kau juga seorang pengendang yang baik?" bertanya Kiai Badra.

"Tetapi kakanglah yang lebih sesuai dengan penarinya," Nyai Soka ikut memotong pembicaraan itu.

Kiai Badra tertawa. Namun katanya kemudian, "Besok aku akan pergi ke Pajang. Aku akan melihat pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu."

Seperti yang dikatakannya, maka di keesokan harinya, Kiai Badra dan Gandar pergi ke Pajang untuk membuat hubungan dengan beberapa orang Pajang tentang Tanah Perdikan Sembojan yang sudah jelas berpihak kepada Jipang.

Untuk mempermudah perjalanannya, maka Kiai Badra dan Gandar sengaja tidak membawa kuda. Mereka berjalan kaki saja menyusuri jalan-jalan setapak yang memintas menuju ke Pajang.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Kiai Badra, ia ingin melihat pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang berada dibawah pimpinan orang-orang Jipang.

"Randukeling ada disana," berkata Gandar.

"Karena itu, kita harus berhati-hati," jawab Kiai Badra.

Namun Kiai Badra dan Gandar adalah orang-orang yang memiliki ilmu linuwih. Dengan kelebihan yang ada pada mereka, maka mereka berusaha untuk melakukan rencana mereka sebaik-baiknya.

Keduanya yang tidak langsung ke Pajang itu, ternyata berhasil mendekati pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang membuat pesanggrahan disebuah padukuhan kecil namun

memiliki pagar yang cukup baik dipergunakan sebagai benteng pertahanan. Tanpa menghiraukan penghuni padukuhan itu, pasukan yang telah bergabung dengan orang-orang Jipang yang dikirim langsung ke tempat itu, tinggal sekehendak hati. Bukan saja rumah Ki Bekel padukuhan itu dan banjarnya, tetapi juga rumah-rumah orang yang terhitung kecukupan telah mereka pergunakan. Bahkan mereka tidak saja mengambil beras dari persediaan yang mereka bawa dengan pedati-pedati dari Tanah Perdikan Sembojan, tetapi mereka telah mengambil pula dari lumbung-lumbung rakyat padukuhan itu.

Kecuali langsung mengadakan pengamatan ke dalam padukuhan itu di malam hari, Kiai Badra juga berusaha untuk dapat membuat hubungan dengan penghuni padukuhan itu ketika mereka berada di sawah. Dengan demikian, maka Kiai Badra dan Gandar mendapat gambaran yang cukup tentang pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu. Dengan tambahan bekal itulah, maka Kiai Badra telah pergi meneruskan perjalanannya memasuki Pajang.

Tetapi yang pertama-tama ditemui oleh Kiai Badra adalah seorang yang pernah dikenalnya dengan baik. Kemudian oleh orang itu Kiai Badra akan dibawa langsung menghadap Ki Tumenggung Wirajaya.

"Jika kau ingin berbicara tentang Tanah Perdikan, berbicaralah dengan Ki Tumenggung Wirajaya. Menurut pengetahuanku, ia mendapat tugas untuk mengurus beberapa Tanah Perdikan yang ada di lingkungan Kadipaten Pajang," berkata sahabat Kiai Badra itu.

"Terima kasih," sahut Kiai Badra yang sudah agak lama tidak saling bertemu.

"Tetapi dengan syarat," berkata orang itu. "Jika kau minta aku mengantarmu, maka nanti malam kau harus bermalam dirumahku."

Kiai Badra tersenyum. Katanya, "Sebenarnya aku ingin minta kepadamu untuk diijinkan bermalam. Tetapi aku takut mengucapkannya. Tiba-tiba kau menawarkannya kepadaku. Nah, apakah aku akan menolaknya."

Kawannya yang sudah setua Kiai Badra itu tertawa. Katanya, “Kau masih sama dengan yang beberapa tahun yang lalu.”

“Aku tidak akan berubah. Tetapi kau harus mengetahui, bahwa perjalananku kali ini adalah perjalanan yang tersembunyi,” berkata Kiai Badra.

“O,” orang itu tertawa berkepanjangan. “Kau agaknya membawa tugas rahasia. He, apakah kau sekarang justru menjadi petugas sandi Tanah Perdikan Sembojan? Justru setelah kau menjadi setua itu.”

“Ah, kau ini ada-ada saja. Tugasku adalah tugas pribadi. Tetapi apakah tidak mungkin ada rahasia bagi pribadi yang khusus?” bertanya Kiai Badra.

“Kau memang seorang pribadi yang aneh. Agaknya rahasia itu adalah rahasia kehidupanmu selama ini. Kau mengaku sebagai seorang pertapa. Tetapi mungkin terjadi sesuatu atasmu sehingga kau harus berhubungan dengan Ki Wirajaya,” berkata sahabatnya itu.

“Apapun yang kau katakan. Tetapi jika kau tidak berjanji untuk merahasiakan persoalan pribadi ini, aku tidak mau bermalam di rumahmu,” berkata Kiai Badra. Orang itu tertawa. Namun katanya kemudian, “Mari aku antar kau menghadap Ki Tumenggung Wirajaya.”

Demikianlah, maka Kiai Badra dan Gandar pun telah di antar menghadap Ki Tumenggung Wirajaya. Ternyata sahabat Kiai Badra adalah seorang yang telah mengenal baik Ki Tumenggung, sehingga dengan demikian, maka ia tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan waktu menghadap.

Ki Tumenggung Wirajaya menerima tamu-tamunya dengan ramah, sebagaimana kebiasaannya. Betapapun ia berhati-hati menghadapi seseorang, tetapi ia tetap seorang yang ramah.

Sababat Kiai Badra itu pun kemudian memperkenalkannya kepada Ki Tumenggung Wirajaya serta mengutarakan maksudnya untuk menghadap. “Terserah kepada Ki Tumenggung. Bagaimana Ki Tumenggung menanggapi maksud Kiai Badra itu.

KI TUMENGGUNG Wirajaya mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya, “Jadi Kiai mempunyai keterangan tentang Tanah Perdikan Sembojan.”

“Ya Ki Tumenggung, meskipun barangkali Ki Tumenggung sudah mengetahuinya,” jawab

Kiai Badra.

“Sebagian dari persoalan yang menyangkut Tanah Perdikan itu memang sudah aku ketahui. Bahkan aku telah melihat sendiri pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang

kini berada di hadapan Pajang disisi Timur,” berkata Ki Tumenggung.

Kiai Badra mengangguk. Tetapi ia pun kemudian berkata, “Ya Ki Tumenggung. Bahkan saat ini dua orang terpenting dari Tanah Perdikan Sembojan dan Jipang telah berada di antara mereka.”

“Siapa?” bertanya Ki Tumenggung.

“Ki Rangga Gupita dan Ki Randukeling,” jawab Kiai Badra.

“Rangga Gupita,” Ki Tumenggung Wirajaya mengulangi. “Aku mengenal Rangga Gupita. Ia memang seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Tetapi aku belum mengenal orang yang bernama Ki Randukeling.”

“Ki Randukeling adalah seorang pertapa. Ia adalah orang keluarga Kalamerta yang termasuk dalam tataran tertinggi di samping Kalamerta sendiri. Ia adalah paman Kalamerta itu,” jawab Kiai Badra.

Ki Tumenggung Wirajaya mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, maka Pajang tidak boleh bermain-main dengan pasukan Tanah Perdikan itu. Sementara itu Pajang memang sudah bergerak dan menempatkan pasukan untuk menghadapi pasukan gabungan

antara pasukan Jipang dan Tanah Perdikan Sembojan itu. Tetapi agaknya Pajang harus menempatkan orang-orang yang memiliki ilmu yang cukup tinggi, agar pasukan Pajang tidak menjadi rusak oleh Ki Rangga Gupita dan Ki Randukeling. Jika ada dua orang meskipun ilmunya tidak setingkat Ki Rangga dan Ki Randukeling, namun mempunyai bekal yang cukup, maka bersama-sama dalam kelompok kecil, mereka akan dapat menahan kedua orang itu di samping para perwira yang lain.”

Kiai Badra yang sependapat dengan Ki Tumenggung menyahut, “Agaknya Pajang memang

harus bersungguh-sungguh menghadapi pasukan itu. Meskipun pasukan itu datang dari Tanah Perdikan, tetapi sebagian besar dari mereka telah mempunyai bekal yang memang dipersiapkan dengan sungguh-sungguh oleh para perwira Jipang yang berpengalaman.”

Ki Tumenggung dengan nada datar menyahut, “Pajang mencoba untuk menghimpun para

pengawal dari Kademangan-kademangan di sekitar Kota Raja. Tetapi mereka tentu hanya dapat dipergunakan sebagai pelengkap saja. Di antara mereka harus ada kekuatan yang sebenarnya. Dan kekuatan yang sebenarnya itu harus diperhitungkan sungguh-sungguh dalam keadaan seperti itu.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Sebagian besar kekuatan Pajang ditarik untuk menghadapi Jipang di seberang Bengawan Sore. Tetapi pasukan Jipang pun sebagian besar ada disana pula.

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Hampir diluar sadarnya ia berpaling kepada sahabat Kiai Badra yang membawanya menghadap Ki Tumenggung.

Agaknya sahabat Kiai Badra itu mengerti apa yang sedang dipikirkan oleh Ki Tumenggung sehingga kemudian ia berkata, “Orang ini dapat dipercaya Ki Tumenggung.”

Ki Tumenggung tersenyum. Katanya, “Sejak aku melihatnya, maka aku pun telah berpendapat, bahwa Kiai Badra adalah seorang yang dapat dipercaya.”

“Mudah-mudahan Ki Tumenggung,” berkata Kiai Badra, “Namun demikian, kedatanganmu

menghadap Ki Tumenggung bukannya tanpa pamrih pribadi.”

Ki Tumenggung memandang Kiai Badra dengan tajamnya. Dengan nada datar ia bertanya, “Apakah yang kau maksudkan?”

“Aku adalah seorang yang berkepentingan dengan jabatan Kepala Tanah Perdikan,” berkata Kiai Badra.

“Tanah Perdikan?” bertanya Ki Tumenggung, “Bukankah satu-satunya orang yang berhak menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan seharusnya adalah Ki Wiradana?”

“YA Ki Tumenggung. Yang pantas menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan seharusnya adalah Ki Wiradana. Tetapi ternyata bahwa Ki Wiradana telah berpihak kepada Jipang,” berkata Kiai Badra.

“O, itu persoalan lain. Itu adalah pemberontakan yang harus diselesaikan dengan cara yang wajar bagi sebuah pemberontakan,” jawab Ki Tumenggung.

“Namun dengan demikian, ada satu kemungkinan bahwa Tanah Perdikan Sembojan akan

dihapuskan atau jatuh ketangan yang bukan keturunan Ki Gede Sembojan,” berkata Kiai Badra.

Ki Tumenggung Wirajaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Wiradana

memang pernah datang kepadaku untuk menyelesaikan persoalan jabatannya. Tetapi pada saat ia datang, Pajang sedang sibuk menghadapi persoalan Demak. Apalagi Jipang telah menyatakan diri untuk mengambil kepemimpinan Demak, karena menurut Jipang, jalur yang benar adalah jalur Jipang. Dengan demikian, maka aku minta Ki

Wiradana bersabar sambil mencari pertanda kebesaran Tanah Perdikan Sembojan yang katanya hilang.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Nampaknya jalan telah terbuka untuk menyampaikan niat kedatangannya yang sebenarnya. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, “Ki Tumenggung. Jika diperkenankan, aku ingin menyampaikan persoalan jalur kekuasaan Tanah Perdikan itu, selagi belum jatuh keputusan Pajang atas Tanah Perdikan itu, justru karena Ki Wiradana dapat dianggap memberontak melawan Pajang.”

“Apa yang ingin kau sampaikan?” bertanya Ki Tumenggung.

Kiai Badra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Tanda kebesaran Tanah Perdikan Sembojan ada padaku.”

“Pada Kiai Badra?” Ki Tumenggung memandangnya dengan heran.

“Ya Ki Tumenggung. Mungkin memang sudah menjadi garis yang dikehendaki oleh Yang Maha Adil, maka tanda yang berupa sebuah bandul itu ada padaku,” jawab Kiai Badra.

Ki Tumenggung memandang wajah Kiai Badra dengan tajamnya. Dengan nada datar ia berkata, “Bandul dengan lukisan kepala seekor burung?”

“Ya Ki Tumenggung,” jawab Kiai Badra. Ia tidak ingin sekadar menyebutnya. Tetapi ia pun kemudian mengambil dari kantong ikat pinggangnya. Bandul yang merupakan pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Untuk beberapa saat Ki Tumenggung Wirajaya termangu-mangu. Tetapi sejenak kemudian Ki Tumenggung itu pun bertanya, “Ki Wiradana pernah mengatakan bahwa bandul itu telah hilang. Bagaimana mungkin bandul itu sampai ke tangan Kiai?”

Apakah Kiai menemukannya atau merampasnya dari Ki Gede Sembojan?”

“Aku memang menunggu pertanyaan Ki Tumenggung itu,” sahut Kiai Badra.

Kiai Badra pun menceritakan apa yang sesungguhnya pernah terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. Tentang cucunya yang tersingkir, bahkan hampir saja menjadi korban pembunuhan, seandainya tidak terjadi satu keajaiban karena kasih Yang Maha Agung, yang telah menyelamatkan dengan langsung menggerakkan hati perempuan

yang disebut Serigala Betina itu. Kemudian lahir cicitnya laki-laki dan setelah itu lahir pula anak laki-laki Ki Wiradana dari istrinya yang kedua, Warsi yang ternyata adalah keluarga Kalamerta.

Ki Tumenggung mendengarkan keterangan Kiai Badra dengan seksama. Sekali-kali ia

mengerutkan keningnya. Sekali-kali mengangguk-angguk. Bahkan kadang-kadang wajahnya menjadi tegang dan bersungguh-sungguh.

Demikian Kiai Badra selesai bercerita, maka Ki Tumenggung itu pun berdesis, "Aku dapat melihat persoalan ini dengan gamblang Kiai. Terima kasih atas keterangan yang Kiai berikan. Bukankah dengan demikian berarti bahwa Ki Wiradana telah berusaha melakukan pembunuhan terhadap istrinya yang sedang mengandung?"

Kemudian

menyerahkan Tanah Perdikan itu dibawah pengaruh Jipang, sehingga ia dapat diartikan telah melakukan pemberontakan. Namun agaknya sekarang Ki Wiradana itu merupakan golek yang sekadar merupakan bayangan yang suram dari kekuasaan istrinya."

"Benar Ki Tumenggung. Namun demikian, bukankah anak Wiradana yang lahir dari istrinya yang pertama tidak terpercik noda kesalahannya?" bertanya Kiai Badra.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, "Menurut pengamatanku sekilas, anak itu memang tidak bersalah."

"Dan anak itu mempunyai pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan," berkata Kiai

Badra. Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti maksudmu.

Baiklah,

hal ini telah aku dengar sebelum terlambat. Karena itu, pada saatnya, setelah persoalan yang lebih besar dapat diselesaikan, maka aku akan menyelesaikan persoalan Tanah Perdikan ini."

"Ki Tumenggung," berkata Kiai Badra. "Jika Ki Tumenggung tidak berkeberatan untuk memberikan izin, apakah anak Wiradana itu sebaiknya merebut kekuasaan Tanah Perdikan dari ayahnya dan menempatkan Tanah Perdikan itu kembali ke dalam garis pemerintahan yang berkiblat kepada Pajang?"

Wajah Ki Tumenggung memancarkan keheranan yang bergejolak di dalam hatinya.

Dengan nada tinggi ia bertanya, "Apakah yang akan dilakukan oleh anak Wiradana itu?"

"Sudah aku katakan, merebut kekuasaan atas izin Pajang. Bahkan mungkin perintah dari Pajang," jawab Kiai Badra. Ki Tumenggung masih termangu-mangu.

Sekali-sekali ia memandang ke arah sahabat Kiai Badra, yang membawanya menghadap. Seolah-olah Ki Tumenggung minta pertimbangannya.

"Maaf Ki Tumenggung," berkata sahabat Kiai Badra, "Aku bukan orang pemerintahan. Tetapi aku ingin menyampaikan sedikit pendapatku."

"Apa?" bertanya Ki Tumenggung.

"Ki Tumenggung," berkata sahabat Kiai Badra. "Sekarang justru datang waktunya untuk menguji kesetiaan anak Wiradana itu terhadap Pajang. Jika ia berhasil merebut kekuasaan dan mengarahkan kembali Tanah Perdikan itu kepada Pajang, maka anak itu akan berhak menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan kelak. Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Yang akan mengalami pendadaran tentu bukan termasuk kakeknya. Tetapi pikiran itu memang menarik,"

Ki Tumenggung berhenti sejenak. Namun kemudian katanya, "Tetapi bukan aku pemimpin tertinggi Kadipaten Pajang. Namun karena Kanjeng Adipati berada di pesangrahan menghadapi pasukan Arya Penangsang, Adipati Jipang, maka aku akan berbicara dengan beberapa orang pemimpin yang ada sehingga keputusannya akan menjadi tanggung jawab bersama. Jika saatnya Kanjeng Adipati Hadiwijaya kembali, maka kami, bersama-sama akan menyampaikan pertanggung jawaban itu."

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Ki Tumenggung. Tetapi sampai kapan kami harus menunggu?"

"Hari ini persoalannya akan aku bicarakan. Besok kau akan mendapat keterangan," jawab Ki Tumenggung.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Ternyata bahwa Ki Tumenggung Wirajaya bergerak cepat, sehingga persoalannya tidak akan menjadi terlambat. Sementara itu sahabat Kiai Badra itu pun berkata, "Dengan demikian akan di dapat keuntungan timbal balik. Tanah Perdikan Sembojan akan bergolak, sehingga Tanah Perdikan yang besar itu tidak akan dapat mengirimkan pasukan bantuan kepada pasukannya yang ada dihadapan Pajang. Bahkan sebaliknya, Tanah Perdikan Sembojan justru akan menarik sebagian dari para pengawalnya untuk mengatasi kemelut di Tanah Perdikan sendiri."

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Besok bawalah Kiai Badra ini kembali kepadaku."

Demikianlah, maka Kiai Badra pun kemudian mohon diri bersama Gandar dan sahabatnya, orang Pajang itu. Dengan penuh harapan Kiai Badra harus menunggu sampai esok.

"Nah, aku menagih janji," berkata sahabatnya.

"Apa?" bertanya Kiai Badra.

"Kau memang sudah pikun," jawab sahabatnya itu. "Bukankah kau berjanji untuk tinggal di rumahku ini? He orang di rumah tentu sudah menyembelih tiga ekor ayam

hari ini.”

“Tiga?” ulang Kiai Badra.

“Ya. Kami ingin menjamu kalian,” berkata sahabatnya itu.

“Tetapi tiga ekor,” desis Kiai Badra.

“Bukankah biasanya kau sendiri menghabiskan seekor ayam?” bertanya sahabat Kiai Badra itu.

Kiai Badra tertawa. Gandar pun ikut tertawa. Tetapi dengan nada rendah sahabat Kiai Badra berkata, “Memang tiga ekor. Tetapi ayam kemanggung.”

“Uh,” desis Gandar. “Ketiganya aku sanggup menghabiskannya.

Ketiga orang itu tertawa.

Malam itu Kiai Badra dan Gandar bermalam di rumah sahabatnya. Ternyata bahwa sahabat Kiai Badra itu juga menaruh minat atas keadaan Tanah Perdikan Sembojan, sehingga karena itu, maka ia pun akan ikut berusaha untuk meyakinkan, agar pajang menyetujui rencana Kiai Badra. Atas nama cicitnya, merebut kembali Tanah Perdikan Sembojan dari kekuasaan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yang justru adalah keluarga Kalamerta. Bahkan Gandar pun berkata, “Satu kemungkinan, bahwa kematian Ki Gede Sembojan pun telah direncanakan dari dalam.”

“Aku memastikannya,” desis sahabat Kiai Badra.

Dengan demikian, maka Kiai Badra telah memantapkan tekadnya untuk berbuat sebagaimana dikatakannya. Merebut kembali, jika perlu dengan kekerasan.

Kesempatan yang ada justru memberikan peluang yang seluas-luasnya karena kekuatan Tanah Perdikan Sembojan berada di Pajang.

Malam rasa-rasanya berjalan lamban sekali. Kiai Badra ingin segera bertemu kembali dengan Ki Tumenggung Wirajaya untuk mendapat keterangan, apakah pajang setuju jika Kiai Badra akan mengambil alih pemerintahan di Sembojan dengan kekerasan.

Namun akhirnya malam pun berakhir. Meskipun rasa-rasanya matahari malas sekali naik ke atas punggung pegunungan, tetapi Kiai Badra sudah merasa tenang, bahwa sebentar lagi ia akan mendengar kepastian itu dari Tumenggung Wirajaya.

Memang agak tergesa-gesa bahwa sebelum matahari memanjat sepenggalah, keduanya telah pergi ke rumah Ki Tumenggung Wirajaya, diikuti oleh Gandar.

Kedatangan mereka disambut dengan senyum sebagaimana yang selalu tampak dibibir Ki Tumenggung yang ramah itu. Kemudian ketiganya dipersilakan menunggu di ruang dalam.

Demikian Ki Tumenggung menemui mereka, maka dengan serta merta Kiai Badra pun bertanya, “Maaf Ki Tumenggung”. Rasa-rasanya seperti kanak-kanak yang menunggu oleh-oleh dari ibunya yang pergi ke pasar. “Seakan-akan aku tidak sabar lagi.

Karena perkenanlah aku mendengar keputusan yang telah diambil?”

Ki Tumenggung tersenyum, katanya, “Baiklah Kiai. Aku mengerti kegelisahan yang selama ini bergejolak di dalam dada Kiai. Langkah yang salah yang diambil oleh Ki Wiradana memang akan dapat berakibat kurang baik bagi anaknya. Apalagi sekarang Ki Wiradana mempunyai dua orang anak laki-laki. Yang seorang adalah anak laki-laki yang sehari-harinya dikenal sebagai anaknya yang akan berhak menggantikan kedudukannya, sementara yang seorang meskipun tidak dikenal oleh orang-orang Sembojan, namun justru mempunyai pertanda jabatan Kepala Tanah Perdikan.”

“Ya Ki Tumenggung,” jawab Kiai Badra. “Tetapi kami mohon satu keputusan yang adil. Karena meskipun tidak dikenal, tetapi anak Iswari itu adalah juga anak Wiradana.”

“Ya. Ya. Aku mengerti Kiai Badra,” jawab Ki Tumenggung. “Bahkan menurut urutan kelahiran, maka anak cucu Kiai telah lahir lebih dahulu dari seorang istri yang masih dapat dianggap sah, karena Iswari masih belum diceraikan. Justru karena ia dianggap mati.”

“Jadi, bagaimanakah keputusan Ki Tumenggung?” desak Kiai Badra.

Ki Tumenggung Wirajaya tertawa. Katanya, “Baiklah Kiai. Persoalan yang Kiai bawa telah aku sampaikan dalam satu pertemuan terbatas antara para pemimpin Pajang yang tidak ikut Kanjeng Adipati Hadiwijaya.”

“Dan hasilnya?” Kiai Badra tidak sabar.

Ki Tumenggung Wirajaya tertawa lebih keras, sementara Kiai Badra berkata, “Ki Tumenggung sengaja membuat jantungku rontok.”

“Baiklah Kiai. Aku akan mengabarkan hasil pembicaraanku,” berkata Ki Tumenggung.

Lalu, “Sebenarnya persoalan yang Kiai Badra kemukakan itu sangat menarik.

Sebagian dari para pemimpin dengan serta merta menanggapi rencana Kiai dengan baik. Bahkan akhirnya kami memutuskan mendahului keputusan Kanjeng Adipati, bahwa Kiai bukan saja dibenarkan untuk merebut kembali Tanah Perdikan Sembojan dari tangan-tangan orang yang sekarang ini membayangi kekuasaan Ki Wiradana, tetapi Kiai mendapat perintah untuk melakukannya.”

“Jadi Pajang justru memberikan perintah itu?” bertanya Kiai Badra.

“Ya,” jawab Ki Tumenggung.

“Terima kasih Ki Tumenggung. Tetapi jangan kepadaku. Berikan perintah itu kepada Iswari, cucuku,” berkata Kiai Badra.

“Kamilah yang memberikan perintah itu. Sekarang Kiai memerintahkan kepadaku,” jawab Ki Tumenggung

“O, maaf Ki Tumenggung. Perasaanku terlalu bergejolak. Aku mohon maaf,” desis Kiai Badra.

Ki Tumenggung tersenyum. Katanya, “Tetapi baiklah. Usul itu dapat aku terima. Pajang memberikan perintah kepada Iswari, cucu Kiai Badra untuk atas nama anak laki-laknya merebut kembali Pajang dari pengaruh Jipang.”

“Terima kasih Ki Tumenggung. Terima kasih,” berkata Kiai Badra.

“Sebagai kelengkapan perintah itu, maka Kiai Badra akan mendapat tunggul pertanda dari Pajang,” berkata Ki Tumenggung kemudian.

Dada Kiai Badra rasa-rasanya telah bergejolak. Dengan nada dalam ia berkata, “Kami akan menjalankan perintah itu sebaik-baiknya dengan taruhan yang paling berharga yang dapat kami berikan.”

Ki Tumenggung Wirajaya kemudian berkata, “Kiai. Aku akan memberikan tunggul itu kepada Kiai sekarang. Apakah Kiai akan dapat membawanya ke padepokan Kiai. Atau tunggul itu akan Kiai titipkan disini sampai saatnya Kiai dapat mengambil?”

“Aku akan membawanya,” berkata Kiai Badra. “Dengan demikian maka semua gerakan kami menjadi sah. Atas nama Pajang dan bagi masa depan Tanah Perdikan Sembojan.” Tetapi sahabat Kiai Badra itu berdesis, “Bagi masa depan Sembojan atau bagi masa depan cicit Kiai itu?”

Wajah Kiai Badra menegang sejenak. Namun ia pun kemudian tersenyum. Katanya, “Bukankah pada awal pembicaraan ini aku sudah mengatakan bahwa aku pun telah membawa pamrih pribadi?”

Ki Tumenggung Wirajalah yang kemudian menengahi, “Tidak ada salahnya dengan pamrih pribadi, asal pamrih pribadi itu dilandasi dengan niat yang baik dan berjalan di jalur kebenaran. Bukan sekadar kebenaran bagi kepentingan diri sendiri. Tetapi kebenaran dalam pengertian hubungan antara sesama, meskipun hal itu belum tentu berarti kebenaran yang mutlak.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Tumenggung berkata, “Tunggulah. Aku akan mengambil tunggul itu. Tetapi aku berpesan, agar Kiai membawanya dengan hati-hati. Kiai tidak perlu lagi melihat pasukan Tanah

Perdikan Sembojan yang cukup besar yang bergabung dengan pasukan Jipang yang jumlahnya hanya sedikit itu untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi.”

“Ya Ki Tumenggung. Karena aku membawa tunggul Kadipaten, maka aku akan mencari jalan yang paling aman. Agar tunggul itu dapat sampai ketangan orang yang berhak melaksanakan perintah Pajang,” jawab Kiai Badra.

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Aku berharap perintah itu dapat dilakukan sebaik-baiknya. Kami, yang telah memberanikan diri mendahului perintah Kanjeng Adipati, akan mempertanggung jawabkannya di tataran pemerintahan Pajang jika kalian benar-benar melakukannya dengan jujur.

Tetapi jika ternyata ada langkah-langkah yang miring dari persoalan ini, maka mungkin sekali akulah yang akan digantung oleh Kanjeng Adipati.”

“Kami akan menjunjung perintah ini sebaik-baiknya,” jawab Kiai Badra.

“Berpegang kepada pertanda pemerintahan di Tanah Perdikan Sembojan, maka anak Wiradana itu akan mendapat perhatian justru lebih besar dari Wiradana sendiri,” berkata Ki Tumenggung. “Namun segalanya akan dapat diatur kemudian setelah tugas kalian selesai. Demikian pula, setelah persoalan Demak dapat diselesaikan pula, sehingga Kanjeng Adipati mendapat kesempatan yang cukup.”

Kiai Badra justru menjadi berdebar-debar. Rasa-rasanya ia sudah tidak sabar lagi untuk mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan perintah dari Pajang itu, bahwa atas nama anaknya, Iswari harus merebut kembali Tanah Perdikan Sembojan dari pengaruh Jipang serta menyingkirkan orang-orang yang telah membayangi kekuasaan Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu.

Namun tugas itu memberikan harapan kepadanya, bahwa masa depan Tanah Perdikan itu sendiri akan semakin baik.

Dengan demikian maka Kiai Badra pun segera mohon diri. Beberapa pesan masih disampaikan oleh Ki Tumenggung Wirajaya yang bertanggung jawab atas perintah yang disampaikan kepada Iswari lewat Kiai Badra itu terhadap Kanjeng Adipati kelak.

“Kami akan melakukannya sejauh kemampuan yang ada pada kami,” berkata Kiai Badra kemudian.

Sejenak kemudian maka Kiai Badra dan Gandar pun telah berada di rumah sahabat Kiai Badra itu. Mereka masih akan berada di rumah itu untuk semalam lagi. Besok sebelum matahari terbit mereka akan kembali ke padepokan kecil mereka.

“Barhati-hatilah,” pesan sahabat Kiai Badra. “Perjalananmu dibayangi tugas yang sangat berat bagi Tanah Perdikan Sembojan. Tunggul itu tidak boleh terlepas dari tanganmu jika kau tidak ingin digantung oleh Ki Tumenggung Wirajaya.”

“Jika tunggul ini terlepas dari tanganku, Pajang tidak akan sempat menggantungku,” jawab Kiai Badra.

“Kenapa?” bertanya sahabatnya.

“Lepasnya tunggul ini akan berbareng dengan pecatnya nyawaku,” jawab Kiai Badra.

Lalu, “Sudah tentu Pajang tidak akan menggantung tubuhku.”

Sahabatnya tersenyum. Namun katanya, “Siapa tahu tubuhmu akan dijadikan pengawen-awen.”

“Dan kau akan mengerahkan rakyat Pajang untuk menyaksikannya,” sahut Kiai Badra.

Sahabatnya tertawa. Namun kemudian Kiai Badra dan Gandar pun tertawa pula.

Dalam pada itu, ketika malam tiba, Kiai Badra dan Gandar berusaha untuk beristirahat sebaik-baiknya. Sebagaimana mereka rencanakan, maka sebelum fajar, mereka telah meninggalkan rumah sahabat mereka di Pajang, untuk menempuh perjalanan kembali. Perjalanan yang menyandang pesan bagi masa depan Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, maka Kiai Badra dan Gandar justru telah mencari jalan yang paling aman. Mereka menempuh jalan-jalan simpang yang tidak begitu banyak dilalui orang, sehingga tunggul yang mereka bawa dibawah selongsong kain putih, tidak banyak menarik perhatian.

Meskipun demikian, satu dua orang yang berpapasan, serta jika mereka terpaksa melewati pedukuhan-pedukuhan kecil yang tidak dapat mereka hindari, ada saja orang yang bertanya, apa yang mereka bawa itu.

“Tombak,” jawab Kiai Badra.

“Untuk apa?” bertanya seseorang.

“Tombak ini ternyata tidak memberikan tuah yang baik bagi keluarga kami,” jawab Kiai Badra. “Menurut pendapat seorang tua, tombak ini harus dilarung.”

“Dilarung dimana?” bertanya orang itu.

“Di goa Karang Ludes,” jawab Kiai Badra.

“Goa itu terletak dimana?” orang itu masih bertanya.

“Dibawah permukaan air laut di Lautan Selatan. Pada saat air surut, maka goa itu baru kelihatan,” jawab Kiai Badra.

“Sayang,” desis orang itu. “Tombak dibalik selongsong itu tentu tombak yang

sangat baik ujudnya menilik pangkal landasannya yang agaknya dibuat dari logam yang mahal.”

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Ia sama sekali tidak menduga bahwa orang itu telah memperhatikan pangkal pandean tombak yang dibalut oleh logam yang berwarna kuning keemasan.

Namun untuk meyakinkan orang itu, maka Kiai Badra berkata, “Jika kau tertarik akan tombak ini, apakah kau mau mengambilnya? Tetapi jika terjadi sesuatu dengan keluargamu, bukan tanggung jawabku.”

“Terjadi apa?” bertanya orang itu.

“Entahlah. Apa saja,” jawab Kiai Badra.

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Jika tombak itu memang harus dilarung, biarlah dilarung, agar tidak menimbulkan persoalan dihari kemudian.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun setelah mereka membelakangi orang itu Gandar tersenyum sambil berkata, “dapat juga Kiai berbohong.”

Kiai Badra tersenyum juga. Jawabnya, “Satu-satunya cara yang tidak menimbulkan persoalan.”

“Ya Kiai. Meskipun berbohong tetapi dengan meyakinkan, maka orang lain pun akan percaya,” desis Gandar sambil tertawa.

Kiai Badra pun tertawa juga sambil berkata, “Jawaban yang dapat diulangi setiap ada orang yang bertanya.”

Gandar mengangguk-angguk. Namun ia berkata, “Tetapi mungkin ada juga seseorang yang menjawab lain.”

“Apa maksudmu?” bertanya Kiai Badra.

“Jika Kiai menawarkan tunggul itu, dan orang yang Kiai tawari itu menjawab ya, apa yang akan Kiai lakukan?” bertanya Gandar.

“Membawanya lari,” jawab Kiai Badra sambil tertawa.

Gandar pun tertawa juga. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh. Menurut pendapatnya, orang-orang yang akan mempertanyakan tunggul itu akan puas mendengar jawaban Kiai Badra.

Ternyata karena perjalanan mereka yang melingkar-lingkar, mereka telah menempuh perjalanan yang semakin panjang. Mereka harus bermalam diperjalanan pada jarak yang masih cukup jauh.

Tetapi bermalam disembarang tempat bukan merupakan persoalan bagi Kiai Badra dan Gandar.

Namun demikian, di luar sadar kedua orang itu, ternyata ada juga orang yang menaruh perhatian terhadap tunggul yang dibawa oleh Kiai Badra itu. Justru bukan orang kebanyakan yang dengan terbuka telah bertanya tentang benda yang dibawa itu. Tetapi ternyata empat orang yang berpapasan dengan Kiai Badra dan Gandar menjelang sore hari, sangat memperhatikan tunggul yang berada dibawah selongsong putih itu.

“Kau lihat, apa yang dibawa oleh orang tua itu?” bertanya salah seorang di antara mereka.

“Mungkin sebangsa tombak,” jawab kawannya. “Apakah kau memerhatikannya?”

“Ya,” jawab yang lain. “Aku melihatnya. Selongsongnya tidak menutup seluruh landeannya. Aku melihat pangkal landean yang mencuat ke luar dari selongsongnya.”

“Menarik sekali,” jawab seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi besar dan berjambang lebar, “Jika demikian apakah perjalanan kita tunda?”

“Aku setuju,” desis kawannya. “Kita masih akan dapat merampoknya besok. Orang itu tidak akan tergesa-gesa berpindah rumah. Bahkan jika usaha kita mendapatkan tombak itu cepat selesai, kita masih mempunyai waktu.”

“Tidak. Kita akan merampasnya nanti jika malam turun. Kita tidak akan sempat lagi pergi ke sasaran kita semula. Biarlah besok saja kita mengambil isi rumah itu. Bukankah tidak ada batas waktu dan tidak ada perhitungan hari?” berkata yang lain.

“Tidak ada perhitungan hari. Tetapi kita harus memperhitungkan waktu bagi hari-hari tertentu. Malam ini kita mempunyai waktu menjelang saat tengah malam. Tetapi jika kita melakukannya besok, kita harus membuat perhitungan lagi. Mungkin kita baru boleh melakukannya setelah tengah malam, atau justru pada saat ayam berkokok untuk kedua kalinya,” sahut kawannya.

Ternyata keempat orang itu bersepakat untuk mengurungkan pekerjaan yang akan dilakukannya. Mereka lebih tertarik kepada tombak yang berada di dalam selongsong itu. Menilik ujud pangkal landeannya, tombak itu tentu merupakan benda yang sangat berharga.

ini ada lanjutan dari rekan JLeeDoe, thanks banget ...

Dengan demikian maka keempat orang itu pun telah berhenti. Mereka berbalik dan mengikuti perjalanan Kiai Badra bersama Gandar yang membawa menurut dugaan

mereka adalah sebatang tombak yang sangat berharga. Bahkan mungkin landean tombak itu diselut dengan emas dan tretres berlian. “Kita menunggu malam,” berkata salah seorang di antara mereka.

“Kenapa menunggu malam,” sahut yang lain. “Jika mereka berada di bulak panjang yang melintasi sungai itu, maka kita akan dapat melakukannya, sementara langit menjadi semakin suram. Tidak akan ada lagi orang yang lewat jalan bulak itu.” Kawannya menengadahkan kepalanya memandang langit yang buram pada saat senja turun. Cahaya kemerah-merahan masih tersangkut di bibir mega, namun yang kemudian menjadi kelam.

Keempat orang itu masih berjalan beberapa puluh langkah dibelakang Kiai Badra dan Gandar. Ketika mereka memasuki bulak yang panjang, maka senja pun menjadi semakin gelap.

“Beberapa saat lagi jalan ini akan melintasi sungai. Pada saat mereka menuruni tebing, maka kita akan dapat melakukannya,” berkata orang yang bertubuh tinggi dan berjambang lebar.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka berjalan semakin cepat, sehingga jarak antara mereka dengan Kiai Badra pun menjadi semakin dekat.

Dalam pada itu, Kiai Badra dan Gandar sebenarnya sudah mengetahui bahwa dibelakang mereka ada empat orang yang mengikutinya. Dengan nada datar Gandar bergumam, “Orang-orang itu nampaknya mempunyai maksud tertentu.”

“Ya,” jawab Kiai Badra, “Bukan maksud kita mencari perkara. Tetapi kita harus mempertahankan tunggul ini. Taruhan dari tunggul ini adalah leher kita.”

“Apakah Kiai tidak akan berusaha untuk berbohong lagi? Mungkin Kiai harus mempergunakan kata-kata yang lebih meyakinkan bagi empat orang itu,” berkata Gandar.

“Ah, kau ada-ada saja,” desis Kiai Badra. “Empat orang itu tentu tidak mudah percaya sebagaimana orang-orang yang pernah kita jumpai sebelumnya.”

“Apa boleh buat,” berkata Gandar.

Kiai Badra tidak menyahut lagi. Tetapi ia mempercepat langkahnya menyeberangi bulak panjang.

Ketika mereka melihat sungai melintas dihadapan mereka maka Kiai Badra itu pun berkata, “Gandar. Kita akan segera menuruni tebing. Senja sudah menjadi semakin kelam, sehingga aku mempunyai perhitungan, jika orang-orang itu berniat buruk, maka mereka mempunyai kesempatan melakukannya dibawah tebing itu.”

Gandar mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Kiai. Nampaknya mereka juga mempercepat langkah mereka.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia bergumam, “Dalam kemelut yang melibat Pajang, Jipang dan Demak sekarang ini, masih ada juga orang yang mencari keuntungan dengan cara yang tidak wajar.”

“Justru ketika para prajurit terikat dalam pertentangan seperti sekarang ini, mereka mendapat kesempatan yang lebih luas untuk melakukannya, Kiai,” jawab Gandar.

KIAI Badra mengangguk-angguk. Hampir di luar sadarnya ia berpaling. Ternyata keempat orang yang mengikutinya itu menjadi semakin dekat. Karena itu, maka Kiai Badra pun yakin bahwa keempat orang itu akan menghentikannya ditepian setelah mereka menuruni tebing. Di tepian mereka tidak akan diganggu oleh siapapun. Biasanya jika ada petani yang pergi ke sawah mereka hanya menyusuri air di parit. Biasanya mereka tidak turun ke sungai, kecuali justru anak-anak yang membuka pliridan. Itu pun biasanya dilakukan didekat padukuhan-padukuhan. Tetapi Kiai Badra dan Gandar pun tidak lagi berbicara. Mereka berjalan semakin cepat. Sementara itu langit pun menjadi bertambah hitam.

Sejenak kemudian, maka jalan yang akan mereka lalui itu pun telah memotong sebuah sungai yang tidak mempunyai jembatan. Karena itu maka Kiai Badra dan Gandar harus menuruni tebing dan menyeberangi sungai yang airnya memang tidak terlalu banyak itu.

Ternyata seperti yang diperhitungkan oleh Kiai Badra. Demikian mereka menuruni tebing, maka keempat orang itu sudah berada beberapa langkah saja dibelakangnya. “Gandar, berhati-hatilah. Kita tidak tahu siapakah mereka. Apakah mereka sekadar perampok-perampok dan penyamun-penyamun biasa, atau mereka justru orang-orang Jipang yang berkeliaran di daerah ini dan mempunyai tugas tertentu sehingga mereka tertarik melihat tunggul di dalam selongsong ini,” berkata Kiai Badra. Gandar tidak menyahut. Tetapi ia memang sudah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, ketika Kiai Badra dan Gandar sudah menuruni tebing dan berada ditepian, maka keempat orang itupun telah menyusul mereka. Orang yang bertubuh tinggi besar dan berjambang lebar itu berkata, “Tunggu Ki Sanak. Ada sesuatu yang ingin kami tanyakan.”

Kiai Badra dan Gandar memang harus berhenti. Mereka kemudian berdiri menghadap keempat orang yang berjajar beberapa langkah dihadapannya.

“Apa yang Ki Sanak tanyakan?” bertanya Kiai Badra.

Orang itu memandang tunggul di tangan Kiai Badra. Kemudian ia pun bertanya,

“Apakah yang kau bawa itu Ki Sanak?”

Kiai Badra ternyata tidak ingin berbohong kepada orang-orang itu, karena ia menyadari bahwa hal itu tidak akan ada gunanya. Karena itu, maka ia pun menjawab, “Aku membawa tunggul.”

Keempat orang itu termangu-mangu sejenak. Namun orang yang bertubuh tinggi dan besar itu bertanya, “Tunggul siapa?”

“Tunggul bagi Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Kiai Badra tanpa berusaha untuk menyembunyikan ujud benda yang dibawanya dibawah selongsong itu.

“Apakah aku dapat melihat?” orang bertubuh tinggi itu bertanya pula.

“Maaf Ki Sanak. Tunggul ini harus aku sampaikan kepada pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Kiai Badra.

“Aku tidak mengenal pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Yang ada sekarang adalah tunggul yang kalian bawa. Maaf, aku ingin melihatnya,” ulang orang itu.

“Aku juga minta maaf Ki Sanak. Aku tidak dapat menyerahkannya. Tunggul ini merupakan benda yang sangat berharga, meskipun bendanya sendiri mungkin tidak mempunyai nilai dalam arti uang. Tetapi nilai jiwani dari benda ini sangat tinggi bagi Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Kiai Badra.

“Aku hanya ingin melihatnya,” berkata orang bertubuh tinggi itu.

“Sekali lagi aku minta maaf,” sahut Kiai Badra.

“Ki Sanak,” berkata orang bertubuh tinggi besar itu sambil bergeser selangkah maju, “Sikapmu tidak menyenangkan aku. Aku tidak biasa membiarkan orang lain yang menentang kehendakku.”

Wajah Kiai Badra menegang sejenak. Namun jawabannya ternyata sangat mengejutkan orang yang bertubuh tinggi besar itu. Katanya, “Maaf Ki Sanak. Aku memang tidak sedang berusaha membuatmu senang. Tetapi ketahuilah, bahwa akupun tidak biasa membiarkan diriku diperintah orang lain.”

Terdengar orang bertubuh tinggi itu mengumpat kasar. Setapak lagi ia maju.

Dipandangnya Kiai Badra di dalam keremangan ujung malam, Katanya, “Kau sudah tua Ki Sanak. Kau jangan terlalu banyak tingkah. Kesombonganmu itu akan dapat

menyeretmu ke dalam kesulitan.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya, “Bukan maksudku menyombongkan diri Ki Sanak. Tetapi sebenarnya aku tidak akan dapat menyerahkan benda ini kepada siapapun juga meskipun hanya sekejap. Benda ini tidak boleh berpisah dari tanganku, karena taruhannya adalah leherku dan leher anakku ini.”

“Ternyata kalian adalah orang yang paling malang. Kau berdiri disimpang jalan yang kedua-duanya menuju ke kematian. Jika kau serahkan benda itu, maka kau akan dipenggal lehermu. Tetapi jika tidak, maka kau pun akan mati ditanganku, sementara benda itu akan jatuh ke tanganku juga.”

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia bertanya, “Apa maumu sebenarnya Ki Sanak, dan siapakah kau dan kawan-kawanmu?”

“Siapa aku sama sekali tidak penting bagimu kakek tua. Yang penting kau serahkan benda itu. Aku tidak akan mengusikmu. Jika kemudian karena tanggung jawabmu atas benda itu kau dipenggal lehermu itu bukan salahku,” jawab orang bertubuh tinggi dan berjambang lebat itu.

“Jadi jelasnya, kau ingin merampok benda yang kami anggap sangat berharga ini meskipun ujudnya tidak seberapa?” berkata Kiai Badra.

“Ya. Begitulah,” jawab orang itu.

“Nah, dengan demikian sikapku akan jelas,” berkata Kiai Badra. “Aku tentu akan bersikap lain terhadap seorang perampok dengan orang yang ingin merampas benda ini karena memiliki pengertian akan arti dan nilai jiwani dari benda mati ini.”

Wajah orang bertubuh tinggi itu menjadi tegang. Ia tidak menyangka bahwa orang tua itu akan menghadapinya dengan tenang sekali. Seakan-akan keempat orang itu tidak akan dapat meruntuhkan selebar rambutnya pun.

Karena itu dengan nada kasar orang bertubuh tinggi besar itu berkata lantang,

“Kakek tua. Yang paling mencelakakanmu akhirnya adalah kesombonganmu. Jika kau tidak terlalu sombong aku kira kami masih akan dapat membuat pertimbangan-pertimbangan atas langkah-langkah yang akan kami ambil. Tetapi memperlakukan kalian berdua dengan cara yang paling buruk.”

“Apapun yang kalian katakan, akan sama saja artinya bagi kami berdua. Kecuali jika kalian berniat untuk mengurungkan rencana kalian merampas benda ini, maka kami akan sangat berterima kasih dan tidak akan melupakan jasa dan kebaikan hati kalian,” berkata Kiai Badra.

“Apakah kau mulai merajuk?” bertanya orang yang akan merampok tunggul itu.

“Merajuk?” bertanya Kiai Badra. “Tidak Ki Sanak. Kami berterima kasih karena kalian telah membebaskan kami dari keharusan untuk setidak-tidaknya menyakiti kalian.”

“Tutup mulutmu,” orang bertubuh tinggi besar itu berteriak, “Kalian memang harus dibunuh. Benda yang kalian bawa itu akan merupakan alat yang paling baik untuk membunuh kalian.”

“O,” Kiai Badra mengerutkan keningnya. Namun adalah di luar dugaan, bahwa Kiai Badra justru telah membuka selongsong tunggul yang dibawanya, kemudian mengikatkan selongsongnya pada lengannya sambil berkata, “Inilah tunggul yang aku bawa Ki Sanak.”

Wajah keempat orang itu menjadi tegang ketika terpandang olehnya tunggul yang dibawa oleh Kiai Badra. Tunggul yang merupakan sebetuk lingkaran bergerigi dan seakan-akan bercahaya keemasan.

“Ini adalah bentuk Cakra. Hanya bentuknya saja. Sudah tentu bukan benar-benar Cakra ciri kekuasaan Raja Dwarawati dalam ceritera pewayangan,” berkata Kiai Badra sebagaimana seorang kakek berceritera kepada cucunya saja.

Sejenak orang yang bertubuh tinggi besar itu termangu-mangu. Dalam keremangan ujung malam, mereka tidak dapat melihat landean itu dengan jelas. Tetapi bentuk cakra itu sendiri memang seolah-olah bercahaya memantulkan sinar bintang-bintang dilangit.

“Nah Ki Sanak,” berkata Kiai Badra kemudian. “Apakah kalian masih berniat untuk merampas benda ini?”

Orang bertubuh tinggi besar itu bagaikan terbangun dari mimpinya. Namun dengan gagap ia menyahut, “Tentu. Tentu Ki Sanak. Justru setelah aku melihat bahwa tunggul itu nampaknya dibuat dari emas. Mungkin tunggul itu dihiasai dengan permata dan logam-logam berharga lainnya.”

“Memang” berkata Kiai Badra. “Pada lingkaran karahnya terdapat beberapa permata sebesar biji jagung melingkar. Nah, bukankah untuk mendapatkan benda ini kalian sudah sepantasnya mengorbankan nyawa kalian.”

Kata-kata Kiai Badra itu benar-benar menusuk perasaan keempat orang itu, sementara Kiai Badra merasa berhasil membuat orang-orang itu marah sehingga mereka tidak akan mampu mempergunakan nalar mereka dengan baik. Dengan demikian,

seandainya mereka berilmu tinggi, maka perasaan mereka akan berada di depan mendesak nalar mereka. dengan demikian maka satu tapak kemenangan telah dapat digapainya meskipun untuk selanjutnya masih juga belum dapat dijagainya. Orang bertubuh tinggi itu menggeram. Sementara kawannya mengumpat kasar. Sambil melangkah maju ia berkata, “Jangan beri kesempatan lagi orang itu untuk mengigau. Kita dapat membunuhnya dengan segera.”

“Ya,” jawab yang bertubuh tinggi besar. “Kita dapat membunuhnya dan melemparkan bangkainya ke sungai itu. Kita tidak peduli siapakah keduanya dan dari manakah mereka mendapatkan tunggul itu.”

Dengan demikian maka kawan-kawannya telah bersiap pula, mereka justru telah merenggang. Agaknya mereka menyadari bahwa orang yang membawa tunggul itu bukan orang kebanyakan, sehingga dengan demikian maka mereka pun telah mempersiapkan senjata mereka.

Kiai Badra pun telah bersiap pula. Dengan nada datar dan sikap yang tidak menunjukkan kegelisahan sama sekali ia berkata kepada Gandar, “He, kau akan mempergunakan senjata apa?”

Dan jawab Gandar pun ternyata mampu menyesuaikan diri dengan sikap Kiai Badra, “Aku dapat mempergunakan senjata apa saja. Juga batu-batu ditepian ini, atau aku akan meminjam salah satu di antara senjata keempat orang itu.”

“Bagus,” sahut Kiai Badra. Tiba-tiba saja tunggul itu pun telah merunduk. Katanya, “Tunggul adalah tempat untuk menyangkutkan dan memaparkan kelebet. Tetapi agaknya akan dapat juga dipergunakan sebagai senjata, karena di medan perang, dalam kedaan terpaksa mereka yang membawa tunggul, rontek dan panji-panji dapat mempergunakannya untuk mempersenjatai diri.”

“Gila,” teriak salah seorang dari keempat orang itu. “Kesombongan kalian benar-benar merupakan satu kegilaan yang belum pernah aku temui sebelumnya dari orang manapun juga.”

“Sekali lagi aku katakan,” jawab Kiai Badra. “Kami bukannya ingin menyombongkan diri. Tetapi kami memang orang-orang yang memiliki kemampuan yang memadai untuk mempertahankan tunggul itu.”

Keempat orang itu telah benar-benar dibakar oleh kemarahan. Mereka tidak lagi mengekang diri. Dengan tiba-tiba saja seorang di antara mereka telah meloncat menyerang Kiai Badra yang membawa tunggul yang diterimanya dari Pajang.

Ketajaman penglihatan Kiai Badra menangkap gerak orang itu. Ternyata orang itu memang tidak dapat diabaikan. Dorongan kekuatan di dalam dirinya tentu cukup besar.

Karena itu, maka Kiai Badra pun telah berusaha mengelak. Ia tidak ingin benar-benar mempergunakan tunggul itu. Ia tidak ingin menangkis serangan parang lawannya yang besar dengan landean tunggul itu. Jika landean tunggul yang terbuat dari kayu berlian itu menjadi cacat, maka Ki Tumenggung Wirajaya tentu akan mempertanyakannya.

Namun demikian, Kiai Badra akan dapat mempergunakan pangkal landeannya. Jika ia berhasil mengetuk dahi lawannya dengan pangkal landean yang disalut dengan logam yang keras sebangsa perunggu itu, maka dahi lawannya itu tentu akan retak.

Serangan itu telah menggerakkan ketiga orang yang lain untuk bertempur bersama-sama melawan dua orang yang mereka anggap sangat sombong dan menyakitkan hati itu.

Gandar melihat pula tata gerak lawannya. Betapapun mereka di dorong oleh perasaannya, namun ternyata bahwa keempat orang itu memang memiliki bekal dalam olah kanuragan.

Karena itu bagaimanapun juga Gandar harus berhati-hati. Tetapi sebagaimana dikatakannya, ia memang mampu mempergunakan senjata apa saja. Juga ikat pinggangnya yang terbuat dari kulit yang tebal itu pun dapat dipergunakannya sebagai senjata.

Yang dilakukan oleh Gandar itu membuat keempat orang yang ingin menyamun tunggul itu menjadi semakin geram. Gandar benar-benar melepaskan ikat pinggangnya dan mempergunakannya sebagai senjata. Kain panjangnya kemudian hanya diikatkannya saja dipinggangnya.

“Gila,” geram salah seorang dari keempat orang yang ingin memiliki tunggul itu.

“Kau adalah orang yang tidak tahu diri. Kesombonganmu melampaui ukuran orang biasa.”

“Aku memang bukan orang biasa,” jawab Gandar sambil memutar ikat pinggangnya.

Orang-orang yang ingin menyamun tunggul itu benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Mereka pun kemudian telah melibatkan diri ke dalam perkelahian yang sengit. Dua orang melawan Kiai Badra sedang dua yang lain melawan Gandar.

Ternyata Kiai Badra dan Gandar pun kemudian merasa bahwa lawan-lawannya ternyata

memiliki bekal ilmu kanuragan pula. Sehingga dengan demikian mereka harus berhati-hati. Namun gejolak perasaan lawannya telah mempengaruhi sikap mereka. Kemarahan mereka membuat mereka lebih banyak bertindak atas dasar perasaannya, bukan penalaran atas ilmu yang dihadapinya.

Kiai Badra bertempur dengan mempergunakan tunggul yang dibawanya itu sebagai senjatanya. Tetapi ia tidak ingin membenturkan tunggul itu bahkan landeannya pun tidak, agar ia tidak membuat tunggul itu menjadi cacat.

Meskipun demikian, kecepatan gerak Kiai Badra telah membuat kedua lawannya menjadi berdebar-debar. Kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya, membuat keduanya semakin kabur menghadapi putaran tunggul di tangan Kiai Badra.

Tetapi sebenarnya bahwa Kiai Badra menyerang lawannya justru dengan pangkal landeannya yang disalut dengan logam sejenis perunggu. Ketika pada satu kesempatan terbuka, landean tombak itu berhasil menyusup disela-sela putaran parang lawannya yang besar mengenai pundaknya, maka terdengar orang itu mengumpat kasar. Namun orang itu telah terdorong beberapa langkah surut. Terasa pundaknya menjadi sakit sekali, seakan-akan tulang-tulanginya telah menjadi retak karenanya.

Namun ternyata ia memiliki daya tahan yang cukup besar, sehingga karena itu, maka ia pun kemudian telah meloncat kembali memasuki arena.

Tetapi demikian ia kembali memasuki arena, kawannyalah yang terdorong jatuh. Landean tunggul itu ternyata telah menyambar pahanya, sehingga rasa-rasanya kakinya telah patah.

Namun demikian ia jatuh, maka ia pun segera melenting berdiri dan siap kembali memasuki arena pertempuran itu.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Gandar telah menunjukkan kelebihanannya dengan caranya. Kedua lawannya benar-benar tergetar hatinya melihat cara Gandar bermain dengan senjatanya yang aneh. Ikat pinggangnya itu kadang-kadang dihentakkannya sebagaimana ujung cambuk yang berjurai panjang. Namun tiba-tiba ikat pinggang Gandar yang dialiri getaran ilmunya telah berubah menjadi semacam kepingan baja yang kokoh dan kuat.

Meskipun demikian kedua orang lawan Gandar itu adalah orang-orang yang telah berpengalaman dalam petualangan mereka menjelajahi dunia kelam. Tangannya telah dilumuri dengan darah dan berpuluh-puluh orang yang kadang-kadang tidak berdaya sama sekali untuk menghadapinya.

Namun, saat itu mereka ternyata telah membentur kekuatan yang membuat mereka menjadi gentar juga.

Sementara itu Gandar dengan sengaja telah berusaha untuk setiap kali mengejutkan lawannya. Ketika lawannya menjulurkan senjatanya maka tiba-tiba saja ikat pinggang Gandar telah membelitnya. Satu hentakan telah membuat senjata lawannya itu terlepas dari tangannya.

Dengan jantung berdentangan orang itu berusaha untuk meloncat surut, menghindari serangan Gandar yang akan menyusul. Namun dalam pada itu, kawannya berusaha untuk membantunya dengan meloncat maju sambil mengayunkan senjatanya menebas ke arah leher Gandar.

Tetapi betapa orang itu terkejut. Ikat pinggang yang baru saja membelit dan menghentakkan senjata lawannya itu telah dipergunakannya menangkis serangan pedangnya.

Yang terjadi kemudian adalah satu benturan yang mengejutkan. Senjata orang itu ternyata telah membentur ikat pinggang Gandar bagaikan membentur daun pedang yang terbuat dari baja pilihan.

“Gila,” teriak orang itu sambil meloncat surut. Namun sementara itu, kawannya telah sempat meloncat untuk memungut senjatanya yang terlepas.

Gandar tertawa. Dengan nada rendah ia berkata, “Marilah Ki Sanak. Kita teruskan permainan ini.”

Kedua orang lawannya yang marah itu segera bersiap. Mereka berada di dua arah. Dengan serentak mereka telah berloncatan menyerang.

Namun Gandar bergerak lebih cepat. Ternyata serangan keduanya tidak mengenai sasarannya. Sementara itu Gandar telah meloncat dan justru sambil mengayunkan ikat pinggangnya.

Yang terdengar seorang di antara kedua lawannya itu mengaduh. Ikat pinggang Gandar itu mengenai punggungnya. Terasa betapa nyerinya.

Namun yang terasa di punggung lawannya itu memang tidak lebih dari sentuhan selebar kulit sebagaimana yang dilihatnya. Ikat pinggang yang mengenai punggungnya itu tidak melukainya sebagaimana sebilah pedang. Tidak pula meretakkan tulangnya sebagai sepotong besi. Tetapi ikat pinggang itu telah membuat kulit punggungnya merah melintang selebar ikat pinggang itu sendiri.

Orang yang dikenai ikat pinggang Gandar itu mengumpat. Di dalam hatinya ia

bertanya, “Apakah orang ini tukang sulap yang dapat mengelabui mataku, atau mungkin perasaannku, seolah-olah ikat pinggangnya dapat menjadi sekeping besi atau sebilah pedang? Ternyata ketika ikat pinggang itu mengenaiku, maka sentuhan itu tidak lebih dari sentuhan sebuah ikat pinggang kulit meskipun terasa pedih juga.”

Tetapi orang itu tidak sempat banyak berpikir. Sementara itu ikat pinggang Gandar telah berputar lagi menyambar-nyambar sehingga kedua orang lawannya harus berlontaran menghindari sambil mengayun-ayunkan senjata mereka.

Namun senjata mereka ternyata menjadi tidak banyak berguna. Jika mereka menyerang dan kemudian mendekati Gandar sampai jarak jangkauan ujung parang mereka, maka justru ujung ikat pinggang Gandarlah yang mematuk mereka lebih dahulu. Meskipun tidak menimbulkan luka yang menganga, tetapi sentuhan ujung ikat pinggang itu terasa sakit sekali. Bahkan kadang-kadang rasa-rasanya dada mereka telah ditusuk dengan sebatang linggis. Atau seakan-akan dikenai dan dikoyak oleh ujung pedang. Namun yang membekas ditubuh mereka adalah noda-noda merah kebiru-biruan tanpa menitikkan darah.

Meskipun demikian, darah dibawah kuit daging mereka seakan-akan telah menjadi bergumpal-gumpal. Biru kehitaman dan kulit pun membengkak.

Kedua orang lawan Gandar itu berganti-ganti mengaduh tertahan. Tubuh mereka telah dikenai ikat pinggang kulit itu sehingga rasa-rasanya tidak ada lagi yang terlampaui, kecuali pada wajah mereka.

Sementara itu, lawan Kiai Badra pun menjadi semakin terdesak pula. Pangkal landean tunggul itu ternyata mematuk terlalu cepat untuk dihindari atau ditangkis dengan senjata. Setiap kali terasa pangkal landean tunggul itu bagaikan memecahkan tulang. Sekali mematuk pundak, lengan, punggung, kemudian menyambar rusuk dan bahkan seorang di antara lawan Kiai Badra telah kehilangan ikat kepalanya tersentuh pangkal landean tunggul itu. Untunglah bahwa Kiai Badra memang tidak ingin memecahkan tulang kepalanya.

Dengan demikian maka keempat orang yang ingin merampas tunggul itu pun akhirnya telah kehilangan harapan. Dengan putus asa mereka berkelahi. Namun mereka sama sekali tidak dapat menghindari sentuhan-sentuhan pangkal landean tunggul di tangan Kiai Badra dan ikat pinggang kulit Gandar. Semakin lama maka sentuhan-sentuhan itu pun menjadi semakin sering, sehingga tubuh keempat orang yang berkelahi melawan Kiai Badra dan Gandar itu pun menjadi semakin kesakitan.

Orang yang bertubuh tinggi besar dan berjambang lebar itu pun tidak melihat lagi kemungkinan apalagi untuk memenangkan perkelahian itu, merampas tunggul dan kemudian membunuh pembawanya, sedangkan untuk mempertahankan diri pun keempat

orang itu sudah merasa bahwa tidak mungkin untuk melakukannya.

Karena itu, bagi orang berjambang lebar itu tidak ada pilihan lain yang dapat dilakukan kecuali melarikan diri. Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan diri untuk melakukannya.

Untuk mengacaukan kedua orang pembawa tunggul itu maka keempat orang itu harus bersama-sama melarikan diri ke arah yang berbeda. Untuk itu orang bertubuh tinggi besar itu tidak perlu memberitahukannya. Mereka sudah mengerti, apa yang harus mereka lakukan jika mereka terpaksa melarikan diri.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, orang bertubuh tinggi besar itu pun telah memberikan isyarat. Dari mulutnya terdengar semacam suitan nyaring, sehingga ketiga orang kawannya pun segera menyadari, bahwa tidak ada pilihan lain bagi mereka daripada melarikan diri.

Dalam sekejap maka keempat orang itu pun telah melakukan anjang-ang. Demikian cepat, sehingga sejenak kemudian mereka telah berloncatan ke arah yang berbeda untuk menguji nasib mereka masing-masing. Siapa yang selamat dan dapat tetap hidup adalah orang yang bernasib baik, sementara yang bernasib buruk tentu akan diburu dan harus mati ditepian itu.

Namun perhitungan mereka ternyata keliru. Ternyata keempat orang itu tidak sempat meninggalkan arena. Demikian mereka meloncat lari, maka punggung mereka pun bagaikan terasa patah. Dua orang yang berkelahi melawan Gandar, terasa hentakan yang luar biasa kuatnya pada punggung mereka. Seleret kekuatan yang mengenai punggungnya membuat keduanya terpelenting dan jatuh di pasir tepian. Ketika mereka berusaha untuk bangkit, maka yang terdengar adalah keduanya menyeringai kesakitan.

Sementara itu, dua orang yang lain, yang bertempur melawan Kiai Badra pun tidak sempat melarikan diri. Rasa-rasanya seorang di antara mereka telah terpatuk tulang punggungnya sehingga bagaikan patah. Sedangkan yang lain, pangkal landean tunggul itu justru telah mengetuk tengkuknya sehingga orang itu terjerembab jatuh menelungkup di pasir tepian. Wajahnya menyuruk ke dalam pasir sementara tengkuknya bagaikan membengkak sebesar genggam tangan.

Ternyata bahwa orang itu pun tidak mampu lagi untuk bangkit dan berdiri sehingga dengan demikian maka keempat orang itu pun kehilangan kemungkinan untuk melepaskan diri dari tangan kedua orang yang membawa tunggul itu.

Sejenak kemudian Kiai Badra dan Gandar berdiri termangu-mangu. Keempat orang yang akan merampas tunggul itu sama sekali tidak berdaya. Karena itu, maka mereka dengan lemahnya menjadi pasrah atas perlakuan yang akan mereka terima dari kedua orang yang akan dirampoknya itu.

“Marilah,” berkata Kiai Badra. “Jika kalian memang laki-laki pilihan, berusaha untuk merampas tunggul ini. Tunggul ini memang sangat berharga. Bukan hanya karena tunggul ini mengandung emas dan berlian, tetapi dengan tunggul ini kalian akan dapat mengalahkan siapapun juga, karena orang yang membawa tunggul ini tidak akan terkalahkan siapapun lawannya. Karena itulah aku memastikan bahwa kami berdua tentu akan dapat mengalahkan kalian berempat. Jangankan berempat, melawan sepuluh orang pun kami tidak akan gentar, karena batas kemenangan tunggul ini memang selupuh orang.”

Keempat orang itu sama sekali tidak menjawab. Namun mereka berusaha untuk dapat bangkit dan duduk di atas pasir tepian betapapun tubuh mereka merasa sakit.

“Jika kalian sudah tidak mau melawan, maka sampailah saatnya kami memberikan pertanda kemenangan kami,” berkata Kiai Badra. Keempat orang itu termangu-mangu. Bahkan yang seorang di antara mereka bertanya, “Apakah pertanda kemenangan itu.” “Bagi seorang laki-laki pertanda kemenangan dalam perkelahian adalah kematian lawannya. Karena itu bersiaplah, kami akan membunuh kalian,” berkata Kiai Badra.

“O,” ternyata seorang yang lain memohon, “Kami mohon ampun.”

Tetapi Kiai Badra tertawa. Katanya, “Kau minta ampun,? Apakah kau tahu artinya, bahwa seorang laki-laki minta ampun?”

Orang itu menggeleng. Sementara Kiai Badra menyahut, “Pengecut. Laki-laki yang mengelakkan diri dari kematian dalam pertempuran adalah pengecut.”

Keempat orang itu menjadi bingung. Mereka benar-benar putus asa dan tidak berpengharapan lagi. Apalagi ketika Gandar melangkah maju mendekati mereka. Dengan nada berat ia berkata, “Aku meminjam parang kalian. Yang manakah yang paling tajam dan yang manakah yang kira-kira dapat dipergunakan untuk sekaligus memenggal leher kalian agar kalian tidak terlalu tersiksa menjelang kematian

kalian.”

Keempat orang itu menjadi gemetar. Namun karena itu, maka Kiai Badra dan Gandar dapat menebak, bahwa mereka benar-benar perampok. Mereka bukan prajurit Jipang yang berpura-pura menjadi perampok, karena prajurit Jipang tidak akan bersikap demikian.

Karena itu, maka dengan nada tinggi Kiai Badra bertanya, “He, apakah benar-benar kalian minta ampun.”

Keempat orang itu saling berpandangan. Seorang di antara mereka menjawab, “Ya Ki Sanak. Kami minta ampun.”

“Jadi kalian minta tidak dibunuh?” bertanya Kiai Badra.

“Ya. Kami mohon,” jawab seorang di antara mereka.

Kiai Badra pun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi yang kami cemas adalah bahwa dengan menghidupi kalian, kami masih akan memberi kesempatan kepada kalian untuk merampok. Mungkin orang lainlah yang akan menjadi korban. Jika aku menghindarkan diri dari membunuh empat orang sekarang ini disini, mungkin pada kesempatan-kesempatan lain kau akan membunuh jauh lebih banyak dari empat orang.”

“Tidak. Kami berjanji,” desis orang yang bertubuh tinggi besar.

“Apa artinya janji bagi kalian,” geram Kiai Badra.

Keempat orang itu menjadi bingung. Tetapi mereka tidak dapat menyalahkan, bahwa mereka sudah tidak dapat lagi mendapat kepercayaan dari siapapun juga karena tingkah laku mereka.

Meskipun demikian orang itu masih berusaha, “Kami bersumpah.”

“Bagaimana mungkin kami dapat mempercayai kalian,” berkata Kiai Badra. Namun kemudian, “Tetapi baiklah. Kami akan mencoba mempercayai kalian. Tetapi kami harus pernah melihat rumah kalian. Keluarga kalian dan cara hidup kalian.”

Wajah keempat orang itu menegang. Namun sementara itu Kiai Badra berkata, “Jika kalian berkeberatan, maka biarlah kalian kami selesaikan. Persoalannya tidak akan berkepanjangan, dan kalian tidak akan memungut korban lagi. Baik harta benda dan apalagi nyawa.”

Dengan demikian, maka keempat orang itu tidak dapat menolak. Orang yang membawa tunggul itu akan melihat rumah mereka.

Setelah menutup kembali tunggul yang dibawanya dengan selongsongnya, maka Kiai Badra dan Gandar telah mengikuti keempat orang yang masih sangat lemah itu.

Tulang-tulang mereka terasa terlepas dari sendi-sendinya.

“Kita pergi ke rumahmu,” desis Kiai Badra kepada orang yang bertubuh tinggi besar itu.

Wajah orang itu menjadi sangat tegang. Katanya, “Rumahku adalah yang paling jauh. Kenapa tidak ke rumah kawanku ini?”

“Tidak,” jawab Kiai Badra. “Kami berdua ingin pergi ke rumahmu.”

Orang itu menjadi bingung. Tetapi Kiai Badra berkata, “Jika kau menolak, itu berarti bahwa kau tidak berkata dengan jujur, sehingga aku tidak yakin bahwa kau benar-benar tidak akan melakukan lagi. Karena itu, maka bagi kami lebih baik membunuh kalian.”

Wajah orang itu menjadi pucat.

“JAWAB,” geram Gandar. “Kau bersedia membawa kami ke rumahmu atau tidak?”

Orang itu tidak dapat mengelak. Karena itu, maka mereka pun kemudian berjalan menuju ke rumah orang yang bertubuh tinggi besar itu.

Nampak keragu-raguan sekali telah mengekang perjalanan orang itu. Tetapi dengan demikian Kiai Badra justru ingin tahu, kenapa orang itu berkeberatan jika ia pergi ke rumahnya. Tentu bukan karena orang itu tidak ingin diketahui rumahnya, tetapi agaknya ada sebab lain.

Ketika mereka memasuki padukuhan tempat tinggal orang itu, padukuhan itu telah sepi. Cahaya obor disana-sini nampak menerangi regol. Tetapi pada umumnya jalan-jalan di padukuhan itu nampak gelap.

Keempat orang itu berjalan dengan langkah yang tertegun-tegun diikuti oleh Kiai Badra dan Gandar. Namun mereka ternyata tidak dapat berbuat lain kecuali membawa kedua orang itu ke rumah orang yang bertubuh tinggi besar dan berjambang lebar itu.

Sejenak kemudian, orang yang bertubuh tinggi besar itu pun berhenti. Ia nampak gelisah. Kemudian katanya kepada Kiai Badra, “Ki Sanak. Apakah kalian cukup melihat rumahku dari luar?”

“Tidak,” jawab Kiai Badra. “Aku ingin menjadi tamumu. Aku ingin berbicara dengan anak istrimu.”

Wajah orang bertubuh tinggi besar itu menjadi semakin tegang. Namun Kiai Badra yang menjadi semakin ingin tahu itu pun berkata, “Jika kau keberatan, maka seperti yang telah aku katakan. Kita kembali ke tepian, dan kalian tidak akan pernah pulang.”

Orang bertubuh tinggi besar itu menarik nafas dalam-dalam. Kawan-kawannya memandangnya dengan perasaan yang aneh di wajah mereka.

Namun Kiai Badra dan Gandar justru semakin ingin mengetahui, apakah sebabnya orang itu menjadi gelisah.

Orang yang bertubuh tinggi besar itu benar-benar tidak dapat mengelak. Selangkah demi selangkah, akhirnya mereka pun sampai ke regol sebuah halaman yang luas.

Dengan ragu-ragu orang itu berkata, “Inilah rumahku.”

Kiai Badra dan Gandar termangu-mangu. Sementara itu orang yang bertubuh tinggi besar itu perlahan-lahan dengan penuh keseganan membuka pintu regol yang tidak diselarak.

Kiai Badra dan Gandar terkejut. Ternyata disebelah halaman yang luas itu berdiri sebuah rumah yang besar dan nampak kokoh dan kuat. Terbuat dari kayu pilihan dengan garapan yang sangat bagus.

Orang bertubuh tinggi besar itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia mengangguk sambil menjawab, “Ya. Ini rumahku.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Di edarkan pandangan matanya ke sekelilingnya. Dilihatnya kandang di halaman samping agak ke belakang. Menilik besarnya, maka tentu ada beberapa ekor ternak di dalam kandang itu. Sementara itu terdengar pula ringkik kuda disebelahnya.

“Aku tak mengira,” desis Kiai Badra. Namun kemudian ia berkata, “Tetapi jangan mencoba menipu kami. Kau tahu, bahwa kami berdua dapat berbuat jauh lebih banyak dari yang telah kami lakukan.”

“Sama sekali tidak,” berkata orang bertubuh tinggi besar itu. “Kami sama sekali tidak akan menjebakmu. Bahkan seandainya kalian mengurungkan niat kalian untuk masuk ke dalam rumahku, aku sangat berterima kasih.”

“Sikapmu justru mendorong aku untuk semakin ingin memasuki rumahmu yang besar ini. Aku memang hampir tidak percaya bahwa rumah ini adalah rumah seorang penyamun. Sepantasnya rumah ini adalah rumah seorang Kepala Tanah Perdikan sebagaimana rumah Kepala Perdikan di Sembojan,” berkata Kiai Badra.

Orang bertubuh tinggi besar itu tidak menjawab. Namun kemudian dengan terpaksa sekali ia membawa Kiai Badra dan Gandar naik ke pendapa.

“Silakan duduk,” berkata orang bertubuh tinggi besar itu.

Tetapi Kiai Badra justru menjadi sangat berhati-hati menghadapi orang yang bertubuh tinggi besar itu. Karena itu, maka katanya kepada Gandar, “Kau duduk

disini bersama ketiga orang kawannya. Aku akan ikut ke ruang dalam."

WAJAH orang bertubuh tinggi itu menjadi semakin tegang. Tetapi dengan pangkal landean tombaknya, Kiai Badra menyentuh punggungnya sambil berkata, "Kau tahu, bahwa selama ini aku hanya mempergunakan pangkalnya. Meskipun tunggul pada dasarnya bukan senjata, tetapi kau sudah melihat bahwa ujung dari tunggul ini berbentuk cakra. Dengan kemampuan tersendiri, maka cakra ini akan dapat memenggal lehermu dengan sekali sentuh, tanpa membuka selongsongnya lebih dahulu, meskipun demikian aku harus mengganti selongsongnya dengan yang baru. Wajah orang bertubuh tinggi itu menjadi pucat. Di bawah cahaya lampu minyak, maka nampak betapa keringat membasahi keningnya.

"Marilah," berkata Kiai Badra.

Orang itu tidak dapat berbuat lain. Ia pun kemudian perlahan-lahan mengetuk pintu rumahnya.

Namun sebelum pintu itu dibuka, maka orang itu pun berdesis, "Ki Sanak. Apakah aku boleh mengajukan satu permohonan?"

"Apa?" bertanya Kiai Badra.

Orang itu memandang ketiga orang kawannya yang duduk bersama Gandar di pendapa itu. Lalu katanya, "Jangan sebut-sebut apa yang telah aku lakukan."

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Lalu dengan nada tinggi ia bertanya, "Kenapa?"

"Aku mohon Ki Sanak jangan mengatakan kepada istriku, apa yang telah aku lakukan dan sebagaimana kau ketahui, apa kerjaku selama ini," wajah orang itu benar-benar menjadi memelas.

"Aku kurang mengerti," berkata Kiai Badra.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Ki Sanak. Baiklah aku berterus terang. Selama ini istriku tidak mengetahui siapakah aku sebenarnya. Ia menganggap aku seorang pedagang yang sangat berpengaruh. Ia menganggap aku menjadi kaya karena pekerjaanku itu.

Bukan sebagai seorang perampok. Ia berbangga dengan aku sebagai suaminya, karena aku adalah seorang pedagang yang bekerja keras tetapi yang dianggapnya dengan jujur. Hasil yang aku peroleh ini pun telah memberikan kebanggaan kepadanya.

Bukan saja istriku, tetapi juga mertuaku berbangga atas kerjaku. Mertuaku adalah Demang di Kademangan ini. Kau dapat membayangkan, apa yang akan terjadi atasku jika istriku akhirnya mengetahui bahwa aku adalah seorang perampok."

Wajah Kiai Badra menegang sejenak. Lalu katanya, "Bukan main. Jadi ternyata kau

adalah ular berwajah rangkap."

"Aku mohon Ki Sanak dapat mengerti," desis orang itu.

Kiai Badra tidak menjawab. Tetapi ialah yang kemudian justru mengetuk pintu semakin lama semakin keras.

Sejenak kemudian terdengar suara seorang perempuan di dalam, "Siapa itu?"

"Jawab," desis Kiai Badra.

Orang bertubuh tinggi besar itu ragu-ragu. Namun kemudian ia pun menjawab, "Aku."

Perempuan di dalam rumah itu sudah mengenal betul suara suaminya. Karena itu, maka ia pun tidak bertanya lebih lanjut. Yang kemudian terdengar dari luar adalah langkah perempuan mendekati pintu.

Sejenak kemudian maka pintu itu pun terbuka. Seorang perempuan berdiri termangu-mangu di pintu. Sekali-sekali ia menatap suaminya namun kemudian ditatapnya wajah Kiai Badra, orang yang belum pernah dikenalnya.

"Ini tamuku," suaminya itu mencoba tersenyum.

"O," istrinya mengangguk-angguk. Tetapi ia merasa heran, biasanya tamu-tamu suaminya dipersilakannya duduk di pendapa.

Namun ketika ia menjenguk pendapa, dilihatnya beberapa orang sudah duduk di atas tikar pandan yang putih.

Istrinya justru menjadi ragu-ragu, apakah yang harus dilakukan. Namun suaminya yang kemudian berkata, "Tamuku yang seorang ini membawa dagangan yang khusus. Aku ingin mempersilakannya duduk di dalam."

"O," istrinya kemudian bergeser, "Silakan."

"Terima kasih," jawab Kiai Badra yang kemudian melangkah masuk.

Keduanya pun kemudian duduk di ruang dalam, sementara istrinya meninggalkan mereka dan kembali ke dalam biliknya.

"Ia sedang menyusui. Anak kami yang kedua baru berumur lima bulan," berkata orang bertubuh tinggi besar itu.

"Untunglah, ia tidak melihat wajahmu yang bernoda kebiru-biruan itu," berkata Kiai Badra. Orang itu hanya menundukkan kepalanya saja. Di wajahnya terbayang gejolak perasaannya yang melonjak-lonjak. Bahkan kemudian dengan nada penyesalan yang sangat dalam ia berkata, "Aku mohon Ki Sanak. Barangkali lebih baik aku kau bunuh saja ditepian tetapi dengan kesan yang lain dari kematian seorang

perampok.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Sanak. Kau telah melakukan satu kesalahan. Kesalahan yang sangat besar. Seharusnya kau dihukum sangat berat karena kau telah melakukan perampokan dan barangkali kau telah pernah melakukan pembunuhan.”

“Tidak Ki Sanak,” jawab orang itu dengan serta merta. “Aku tidak melakukan pembunuhan. Biasanya orang-orang yang aku datang menjadi ketakutan dan dengan begitu saja menyerahkan segala yang aku minta.”

“Apakah kau berkata sebenarnya?” bertanya Kiai Badra.

“Aku berkata sebenarnya,” jawab orang itu. Bahkan kemudian katanya, “Ki Sanak. Aku mempunyai banyak simpanan. Yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui oleh istriku. Jika Ki Sanak memerlukan, bawa barang-barang itu. Apalagi yang belum diketahui oleh istriku.”

“Jadi kau telah memberikan barang-barang hasil rampokan itu kepada istrimu?” bertanya Kiai Badra.

“Tidak. Yang diketahui oleh istriku tentu barang-barang yang aku beli. Tetapi uangnyalah yang aku dapat dari hasil kerja ini,” jawab orang itu. “Sedangkan barang-barang yang aku dapatkan itulah yang aku simpan tanpa sepengetahuan istriku.”

“Ki Sanak,” berkata Kiai Badra. “Jika kau menyesali perbuatanmu, aku tidak akan mengatakan pekerjaanmu ini kepada istrimu. Tetapi jika ternyata masih terjadi perampokan di daerah ini, siapapun yang melakukannya, maka aku akan mengambil langkah-langkah untuk mempersoalkannya dengan istrimu dan dengan mertuamu. Demang di daerah ini.”

“Aku berjanji Ki Sanak. Aku akan menyesali perbuatanku dan untuk selanjutnya aku akan berhenti melakukannya,” jawab orang itu.

“Lalu barang-barang yang kau sembunyikan?” bertanya Kiai Badra.

“Aku tidak mengerti. Barang-barang itu sebaiknya diapaikan,” desis orang itu.

“Sejauh dapat dikenali pemiliknya, barang itu sebaiknya dikembalikan,” berkata Kiai Badra.

“Tetapi dengan cara bagaimana agar tidak justru menjerat leherku sendiri,” berkata orang itu.

“Kau dapat mencari cara. Sementara itu kau dapat menyembunyikannya. Pada suatu saat, jika kau mendapatkan jalan yang paling baik, lakukanlah,” berkata Kiai

Badra.

“Jadi Kiai tidak akan mengatakan pekerjaanku sekarang kepada istriku, apalagi kepada mertuaku?” bertanya orang itu.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, “Bagaimanapun juga kau harus mendapat hukuman. Tetapi baiklah. Untuk sementara aku tidak akan mengatakannya. Meskipun demikian seperti yang kau sudah aku katakan, jika di daerah ini masih terjadi perampokan, maka yang pertama-tama akan aku datangi adalah kau.

“BAIKLAH. Aku berjanji. Aku akan berbicara dengan kawan-kawanku,” berkata orang itu.

“Nah, baiklah,” berkata Kiai Badra. “Mudah-mudahan kau menepati janjimu agar aku tidak perlu berbuat sesuatu lagi.” “Baiklah Ki Sanak,” orang itu termangu-mangu. “Untuk kebaikan hatimu aku mengucapkan terima kasih. Tetapi siapakah sebenarnya Ki Sanak yang membawa tunggul ini?”

“Siapa pun aku. Tetapi tunggul ini adalah tunggul Kadipaten Pajang,” berkata Kiai Badra. “Justru dalam kemelut seperti ini kau telah melakukan perbuatan tercela. Apakah kau tidak mendengar bahwa prajurit Jipang sudah ada diperbatasan? Sementara prajurit Pajang mempersiapkan diri menghadapinya, maka kau dan kawan-kawanmu berbuat kejahatan. Memang dalam keadaan seperti ini kau mendapat kesempatan yang lebih leluasa karena para prajurit memusatkan perhatiannya kepada persoalan yang timbul antara Pajang dan Jipang. Namun justru dalam keadaan seperti ini kau harus membantu memecahkan persoalan.”

Orang itu mengangguk-angguk.

“Nah, renungkan. Apakah yang dapat kau berikan kepada Pajang untuk menegakkannya, justru ketika Pajang dikepung oleh Jipang. Bukan sebaliknya,” berkata Kiai Badra.

Orang bertubuh tinggi besar itu merenung. Tetapi nampak keragu-raguan membayangi wajahnya. Agaknya ada sesuatu yang ingin dikatakannya. Namun ditahankannya ditengah tenggorokan.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Badra yang menangkap keragu-raguan itu, “Apakah masih ada yang ingin kau katakan?”

Orang bertubuh tinggi besar itu tidak segera menjawab. Karena itu, maka Kiai Badra mendesaknya, “Katakanlah jika masih ada persoalan. Apapun juga. Baik atau

tidak baik. Menguntungkan atau tidak. Justru dengan mengenali persoalannya kita akan dapat mencari jalan pemecahan.”

Orang itu memandang ke arah pintu. Dengan nada berat ia berkata, “Ki Sanak. Sebenarnya satu di antara kawan-kawanku memang berhubungan dengan orang-orang Jipang.”

“He!” Kiai Badra terkejut, “Dalam hal apa?”

“Orang-orang Jipanglah yang mendorongnya untuk melakukan pekerjaan seperti ini di tlatah Pajang. Memang alasannya agak berbeda dengan alasanku. Namun akhirnya kami dapat bekerja bersama,” jawab orang itu.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Siapakah yang lebih berpengaruh di antara kalian. Kau atau orang itu?”

Orang yang bertubuh tinggi besar itu berkata, “Kawan-kawanku yang lebih percaya kepadaku.”

“Tetapi kawan-kawanmu yang lain apakah juga mengetahui bahwa kawanmu yang seorang itu berhubungan dengan orang-orang Jipang?” berkata Kiai Badra.

“Ya, mereka mengetahui. Dan mereka pun menyadari bahwa justru dalam kemelut seperti ini, kami dapat melakukan pekerjaan kami dengan lebih baik,” jawab orang itu.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya bukan hanya kawanmu itu. Di daerah lain tentu ada juga kelompok-kelompok yang dibujuknya untuk membuat kekalutan di daerah Pajang. Karena dengan demikian, maka mereka akan dapat memperlemah kedudukan Pajang dalam satu segi. Nah, karena itu terserah kepadamu. Jika kau benar-benar ingin menyesali kesalahanmu dan agar aku tidak berhubungan dengan Ki Demang, maka kau harus dapat menghentikan pokal kalian. Apalagi jika hal itu ada hubungannya dengan orang-orang Jipang. Jika kau tidak dapat melakukannya, maka kau tentu akan menyesal.”

“Baiklah. Aku akan berusaha,” jawab orang itu.

“Jika demikian, kali ini aku tidak akan mengatakannya kepada istrimu dan mertuamu. Kau masih dapat mempertahankan wibawamu. Tetapi sementara itu kau harus mencari jalan pemecahan tentang barang-barang yang sudah telanjur kau simpan. Sementara itu kau pun harus dapat mengendalikan kawan-kawanmu. Jika tidak maka barang-barang yang tentu dipunyai juga oleh kawan-kawanmu itu dapat membahayakan kedudukanmu. Jika seorang saja di antara kawan-kawanmu yang tertangkap, maka orang itu tentu akan menyebut namamu. Maka hancurlah martabatmu

dihadapan Ki Demang dan dihadapan orang-orang Kademangan ini,” berkata Kiai Badra.

ORANG itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk.

Katanya, “Aku mengerti. Meskipun baru sekarang hal ini terpikirkan olehku.”

“Baiklah. Biarlah aku meneruskan perjalanan kali ini,” berkata Kiai Badra. “Ki Sanak. Hari sudah terlalu malam untuk melanjutkan perjalanan. Sebaiknya Ki Sanak bermalam disini saja,” berkata orang itu. “Biarlah aku berbicara dengan kawan-kawanku.”

Kiai Badra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Terima kasih. Aku terima tawaranmu.”

“Marilah. Biarlah Ki Sanak beristirahat di gandok bersama kawan Ki Sanak itu,” berkata orang bertubuh tinggi besar itu. “Aku akan menjelaskan persoalannya kepada kawan-kawanku. Mudah-mudahan mereka dapat mengerti.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih atas kesempatan ini.” Orang bertubuh tinggi besar itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun mempersilakan Kiai Badra untuk ke luar pendapa.

Kiai Badra pun kemudian duduk bersama Gandar dan tiga orang kawan orang bertubuh tinggi besar itu. Sementara itu, pemilik rumah itu telah berkata kepada istrinya, bahwa dua orang tamunya akan bermalam di rumah itu.

“Suruhlah seseorang merebus air untuk mereka malam ini. Jika masih ada nasi, suguhilah mereka makan. Agaknya mereka memang belum makan malam,” berkata orang yang bertubuh tinggi itu.

Istrinya pun kemudian pergi ke dapur. Dibangunkannya seorang pelayannya dan disuruhnya memanasi air.

Orang yang besar itu pun kemudian mempersilakan Kiai Badra dan Gandar bermalam di gandok, sementara ia minta kawan-kawannya untuk tinggal.

Sepeninggalan Kiai Badra yang membawa tunggungnya ke bilik yang disediakan untuknya bersama Gandar, maka pemilik rumah itu pun telah berbincang dengan ketiga orang tamunya yang lain, kawan-kawannya melakukan tugas-tugas rahasianya. “Ternyata keduanya bukan orang-orang kasar dan apalagi pembunuh,” berkata orang yang bertubuh tinggi itu. “Ternyata kita mendapat kesempatan untuk hidup meskipun kita sudah mengancam untuk membunuh mereka.

Kawannya mengangguk-angguk. Seorang di antara mereka bergumam,” Kita wajib berterima kasih.”

“Ya. Kita wajib berterima kasih. Selebihnya ternyata ia sudah berbuat lebih baik daripada sekadar tidak membunuh. Ia telah memenuhi permintaanku untuk tidak mengatakan kepada istri dan mertuaku, apa kerja kita sebenarnya,” berkata pemilik rumah itu.

“Jadi ia tetap berdiam diri?” bertanya kawannya.

“Ya. Ia bersedia untuk memenuhi permintaanku, meskipun dengan syarat,” jawab orang bertubuh tinggi itu.

Ketiga orang kawannya itu menjadi semakin bersungguh-sungguh. Salah seorang di antaranya bertanya, “Syaratnya apa?”

“Aku harus menghentikan kerja ini. Jika aku masih melakukannya maka rahasiaku akan diberitahukannya kepada istri dan lebih-lebih lagi kepada mertuaku,” jawab orang bertubuh tinggi itu.

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Jadi kau harus berhenti dengan kerja ini?”

“Bukan hanya aku, tetapi kita,” jawab pemilik rumah itu.

Kawan-kawannya termangu-mangu sejenak. Namun seorang di antara mereka menyahut,

“Kerja ini sudah memberikan kenikmatan kepada kita meskipun kau sendiri belum terlalu lama terlibat di dalamnya. Tetapi sama sekali tidak terpikir olehku untuk menghentikannya.”

“Jika kita tidak mau berjanji untuk menghentikan kerja ini, maka kedua orang itulah yang akan menghentikannya,” jawab orang bertubuh tinggi itu.

“Bagaimana ia menghentikan kerja kita,” bertanya kawannya.

“Tidak terlalu sulit bagi mereka. Membunuh kita,” jawab orang bertubuh tinggi besar itu. Lalu katanya, “Bukankah tubuh kita sekarang sudah babak belur? Jika kau sempat memperhatikan tubuhmu, maka kau akan melihat bahwa dengan mudah sebenarnya mereka dapat membunuh kita.”

“KITA” mengiakkannya saja,” berkata seorang di antara mereka, “Tetapi jika mereka telah pergi maka mereka tidak akan menghalangi lagi kerja yang menarik ini. Sekadar menakut-nakuti orang dan kita akan mendapat hasil yang banyak sekali, meskipun sekali-kali kita juga kecewa, karena yang dimiliki seseorang tidak sebanyak yang kita duga. Apalagi saat seperti ini. Para prajurit tidak

sempat memperhatikan polah tingkah kita, karena mereka sedang berhadapan di perbatasan.”“Tidak,” jawab orang yang bertubuh tinggi besar itu. “Aku sudah berjanji. Dan sebenarnya aku menjadi sadar apa arti kerja kita selama ini, justru pada saat Pajang sedang berada dalam bahaya.”

Tetapi kawannya justru tertawa. Katanya, “Sejak kapan kau ingat jadi pahlawan. He, bukankah dengan kerja yang selama ini kita lakukan, kau dan kita semuanya dapat menyimpan harta benda yang akan dapat kita pergunakan untuk menghidupi anak cucu kita?”

“Aku tidak ingin jadi pahlawan. Tetapi ayah mertuaku adalah seorang Demang yang berada di bawah perintah Pajang. Karena itu, biarlah aku menghentikan kerja ini. Tidak usah menjadi pahlawan dan tidak perlu pula mencampuri persoalan Pajang dan Demak termasuk Jipang,” berkata orang bertubuh tinggi besar itu.”

Namun kawannya itu pun menjawab, “Tidak mungkin bagiku. Aku sudah berjanji untuk bekerja bersama dengan dua orang saudaraku yang menjadi prajurit Jipang. Bukankah hal ini sudah kau ketahui? Kedua saudaraku adalah perwira pada pasukan Jipang yang kini bergabung dengan pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Bukankah aku pernah menceriterakannya kepadamu?”

“Ya. Tetapi bukankan kita dapat mengakhirinya?” sahut orang bertubuh tinggi besar itu. “Katakan kepada kedua orang perwira itu pada suatu saat jika kau bertemu, bahwa kau terpaksa menghentikan kerja itu karena kau merasa tidak sanggup lagi. Atau katakan bahwa kau sedang sakit atau alasan-alasan lain.”

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Aku tidak ingin melakukannya. Apalagi kedua orang saudaraku itu sekarang ada disini. Ia dapat menengokku selagi mereka masih sempat. Jika pertempuran itu mulai, maka mereka tidak akan sempat datang berkunjung dan mengambil hadiah yang dapat aku berikan kepada mereka dari hasil kerja ini. Bahkan kedua saudaraku itu datang bersama seorang kawannya, perwira yang lebih tinggi pangkatnya.”

Wajah orang bertubuh tinggi itu menjadi tegang. Katanya, “Jangan begitu. Aku harap kau dapat mengerti. Bukankah nyawa kita sekarang ini seakan-akan hanya nyawa pinjaman?”

“Kenapa nyawa pinjaman?” bertanya kawannya.

“Jika orang itu berniat membunuh kita, maka kita tentu sudah mati. Dan dengan demikian kita memang tidak akan dapat melanjutkan kerja kita yang binal ini,” jawab orang yang bertubuh tinggi besar itu.

Tetapi kawannya justru tertawa. Katanya, “bukan salah kita jika mereka tidak membunuh kita. Nah, aku minta kepadamu, jangan berpaling dari kerja ini.”

Tetapi orang bertubuh tinggi besar itu berkata keras, “Kau tahu siapa aku? Kau tahu batas kemampuan yang ada pada diri kita masing-masing? Dan karena itu, maka jika bukan kedua orang itu, maka aku dapat membunuhmu.”

Wajah orang itu menjadi tegang. Namun kemudian katanya, “Kau akan berbuat demikian?”

“Jika perlu aku dapat berbuat seperti itu,” jawab orang bertubuh tinggi besar itu.

Kawannya mengerutkan keningnya. Dipandanginya kedua orang kawan yang lain yang ada di pendapa itu pula. Namun nampaknya mereka sedang dalam kebimbangan juga.

“Pikirkan,” berkata orang bertubuh tinggi besar itu. “Agaknya masih ada waktu. Besok atau lusa, aku ingin mendengar keputusanmu.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia berkata, “Baiklah. Sekarang aku akan pulang. Aku akan memikirkannya.”

Ketiga orang kawannya itu pun kemudian minta diri. Ketika mereka bangkit berdiri, maka masih terasa tulang-tulang mereka yang seakan-akan berpatahan. Sambil menyeringai menahan nyeri maka ketiga orang itu meninggalkan rumah kawannya yang sedang menerima dua orang tamu yang gagal mereka rampok di tepian.

DEMIKIAN ketiganya ke luar dari regol halaman rumah itu, orang yang berhubungan dengan perwira Jipang itu berkata, “Persetan dengan igauan orang itu. Aku akan dapat mengacaukannya, jika ia berhenti dari kerja ini, aku justru akan melaporkannya kepada mertuanya, Ki Demang.” Seorang di antara mereka mengangguk-angguk. Jawabannya, “Kau benar. Kita dapat mengancamnya. Dan orang itu tidak akan berani menolak lagi rencana kita.”

“Tetapi mungkin ia mengambil langkah-langkah lain,” jawab kawannya yang lain.

“Apa?” bertanya orang yang berhubungan dengan Jipang itu.

“Membunuh kita. Karena aku yakin orang itu memang akan mampu melakukannya. Kita mengenalnya dan mengenal ilmunya. Meskipun dihadapa orang yang membawa tunggul itu, ia pun tidak banyak dapat berbuat apa-apa,” jawab kawannya yang lain.

Orang yang berhubungan dengan Jipang itu menggeram, “Persetan. Tetapi orang itu memang akan dapat membunuh kita. Ia tidak akan dapat melakukannya lagi jika ia sudah mati.”

Kedua kawannya serentak berpaling kepadanya. Seorang di antara mereka bertanya,

“Apa maksudmu?”

Orang yang berhubungan dengan Jipang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya,

“Tidak ada pilihan lain dalam keadaan seperti ini. Hatinya ternyata mudah goyah. Kekalahannya oleh orang-orang yang tidak dikenal itu membuatnya kehilangan pegangan dan dengan mudah berpaling dari permainan yang menyenangkan ini.”

“Ya,” seorang di antara kawannya menyahut, “Orang itu memang tidak mempunyai pendirian.”

“Bukan tidak mempunyai pendirian,” berkata yang lain. “Tetapi itu adalah perkembangan sikap seseorang yang memang mungkin saja terjadi.”

“Persetan,” geram orang yang berhubungan dengan orang Jipang itu. “Aku akan menentangnya. Bagaimana dengan kalian?”

“Aku setuju,” sahut yang seorang dengan serta merta.

“Bagaimana dengan kau? bertanya orang yang berhubungan dengan Jipang itu kepada kawannya yang seorang lagi, seorang yang agak gemuk, tetapi berkepala kecil.

“Tentukan sikap. Kau berpihak kepadaku atau kepada orang bingung itu.”

Sejenak orang gemuk itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia berkata, “Aku berpihak kepadamu. Tetapi tolong, beritahu aku jika kau akan mengambil langkah-langkah, agar aku dapat mempersiapkan diri.”

“Bagus,” jawab orang yang berhubungan dengan Jipang. “Pada saatnya kita akan bertindak.”

Orang bertubuh gemuk itu mengangguk-angguk. Namun ia kemudian tidak terlalu lama berjalan bersama dengan kedua orang kawannya. Ketika mereka sampai disimpang empat di sebuah bulak yang tidak begitu panjang, orang bertubuh gemuk itu berkata, “Aku akan pulang.”

“Ya,” jawab kawannya. “Kita masing-masing akan pulang. Kita tidak akan berbuat apa-apa malam ini.”

Dengan demikian maka orang bertubuh gemuk itu pun telah mengambil jalan yang berbelok ke kiri. Kawan-kawannya pun mengetahui, bahwa jalan itu adalah jalan yang menuju ke rumahnya.

Namun beberapa langkah kemudian, orang yang berhubungan dengan Jipang itu berkata kepada kawannya, “Aku curiga kepada si Kepala Kecil itu.”

“Nampaknya ia pun ragu-ragu,” jawab kawannya.

“Karena itu, kita tidak akan memberi tahukan langkah-langkah kita kepadanya.

Mungkin ia akan berkhianat. Biarlah ia dalam keadaannya,” berkata orang yang berpihak kepada Jipang itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Namun keduanya pun kemudian bersepakat untuk berbuat sesuatu.

“Kita harus mendahuluinya daripada kita didahuluinya,” geram orang yang berhubungan dengan perwira-perwira Jipang itu.

Sementara itu, orang yang bertubuh gemuk dan berkepala kecil itu ternyata tidak langsung pulang ke rumahnya. Hatinya terasa gelisah karena sikap kedua orang kawannya.

Karena itu, maka dengan diam-diam ia telah mengambil jalan setapak dan tidak lagi menuju ke rumahnya, tetapi ia pergi kembali ke rumah kawannya yang bertubuh tinggi besar, menantu Ki Demang.

Kedatangannya mengejutkan pemilik rumah yang sedang menjamu makan tamu-tamunya yang bermalam di rumahnya.

“He, kau,” orang bertubuh tinggi itu menyapa. Orang gemuk itu pun kemudian ikut pula duduk di antara mereka.

“Makanlah,” orang bertubuh tinggi itu mempersilakan.

Orang bertubuh gemuk itu pun ternyata tidak menolak. Ia pun ikut pula makan bersama mereka. Namun kemudian katanya, “Sambil makan, aku akan memberitahukan sesuatu kepadamu.”

Orang yang bertubuh tinggi itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Tetapi jangan rusak nafsu makan kita.”

“Tidak. Bahkan mungkin akan mendorong kita untuk makan lebih banyak,” berkata orang bertubuh gemuk itu.

“Katakanlah,” jawab pemilik rumah itu.

Orang bertubuh gemuk itu pun kemudian menceritakan apa yang didengarnya dari pembicaraannya dengan kedua kawannya yang lain. Sambil menyuapi mulutnya ia kemudian berkata, “Nah, bukankah dengan demikian kau banyak makan sekarang sebelum mungkin kau akan diselesaikan oleh mereka?”

“Gila,” geram orang bertubuh tinggi besar itu, “Biarlah mereka berdua bersama-sama mengeroyokku. Justru akulah yang akan membunuh mereka berdua.”

Tetapi orang bertubuh kecil itu memperingatkannya, katanya, “Ketika aku duduk di pendapa, bukankah ia mengatakan bahwa sekarang saudara-saudaranya yang menjadi

perwira prajurit Jipang itu ada disini?”

Orang bertubuh tinggi besar itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kepalamu kecil, tetapi kau cedik juga. Aku mengerti maksudmu. Mungkin orang itu akan memperalat para perwira itu.

“Ya, mungkin begitu,” jawab orang berkepala kecil itu.

“Apa boleh buat. Jika kita harus bertempur menghadapi mereka, maka kita akan bertempur. He, bagaimana dengan kau?” bertanya orang bertubuh tinggi besar itu.

“Tentu aku berpihak kepadamu. Aku tidak akan pulang malam ini, Aku berada disini,” jawab orang gemuk berkepala kecil itu.

Orang bertubuh tinggi dan menjadi menantu Ki Demang itu pun kemudian berkata kepada Kiai Badra, “Ki Sanak. Aku minta maaf jika mungkin istirahat Ki Sanak agak terganggu. Tetapi jangan gelisah. Biarlah aku menyelesaikan persoalanku sendiri dengan kawan-kawanku yang tidak mau menyadari kekeliruannya.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Kawanmu itu agaknya tidak mau mempergunakan pertimbangan nalar sama sekali. Tetapi aku pun ingin memperingatkanku.

Hati-hatilah. Mungkin para perwira dari Jipang itu ikut campur. Dan kita tahu, bahwa para perwira dari Jipang, sebagaimana para perwira Pajang, memiliki kemampuan yang tinggi.”

Orang bertubuh tinggi besar itu berkata, “Mungkin Ki Sanak. Tetapi apaboleh buat jika memang harus terjadi demikian. Tetapi dalam keadaan yang demikian, aku berada dalam keadaan yang mapan. Aku tidak berkelahi sebagai perampok. Jika aku terbunuh, maka orang-orang justru akan menganggap bahwa akulah yang sedang dirampok.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Dengan nada ragu ia berkata, “Apakah ada peronda di Kademangan ini. Anak-anak mudanya atau katakanlah pengawal Kademangan?” Ada, meskipun tidak cukup baik. Tetapi dalam perselisihan ini aku tidak akan dapat mempergunakan mereka. Mungkin kawanku yang berhubungan dengan

orang Jipang itu akan bertindak licik justru karena ia mengetahui kelemahan kedudukanku,” jawab orang bertubuh tinggi itu.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Menantu Ki Demang itu memang mempunyai kelemahan.

Agaknya ia tidak ingin mempersoalkannya dengan kawan-kawannya itu dicampuri oleh

terlalu banyak orang yang mungkin akan dapat membuka rahasianya.

Karena itu, maka menantu Ki Demang itu bertekad untuk menghadapi kawan-kawannya dengan kemampuannya sendiri.

Ketika kemudian mereka telah selesai dengan makan malam yang terlambat itu, mereka pun segera mengatur diri. Menantu Ki Demang itu mempersilakan Kiai Badra dan Gandar kembali ke gandok sementara itu, ia menempatkan kawannya dibilik kanan di dalam rumahnya.

Tetapi menantu Ki Demang itu dengan diam-diam telah pergi ke bagian belakang rumahnya. Di sebelah longkangan terdapat beberapa orang laki-laki. Seorang gamel, seorang pekatik dan dua orang anak muda yang menantunya bekerja di sawah. Dengan hati-hati orang itu membangunkan mereka dan berpesan, “Jika terjadi sesuatu di rumah ini, kalian jangan tergesa-gesa membunyikan isyarat.”

“Apa yang akan terjadi?” bertanya orang-orang itu.

“Mungkin. Ada seseorang kawan yang memberitahukan bahwa ada orang-orang jahat yang akan merampok rumah ini. Tetapi biarlah kita menyelesaikan persoalan itu sendiri. Jangan memanggil para pengawal dengan isyarat,” berkata menantu Ki Demang itu.

Para pembantu di rumah itu pun mengangguk-angguk. Sementara itu menantu Ki Demang itu pun berkata lebih jauh, “Kalian pun jangan dengan serta merta melibatkan diri. Hati-hatilah, yang akan berbenturan jika itu terjadi adalah orang-orang berilmu. Jika kalian melihat kesempatan yang baik terserah. Tetapi jika kalian tidak mengerti apa yang kalian hadapi, maka kalian lebih baik menyingkir saja.”

Para pembantu menantu Ki Demang itu pun termangu-mangu. Seorang di antara mereka

pun berkata, “Bukankah kami laki-laki juga, maka kenapa kami harus sekadar menyingkir?”

“Mereka adalah orang-orang berilmu. Karena itu, kau tidak akan dapat melawanmu hanya sekadar dengan keberanian dan kekuatan wadagmu saja,” berkata menantu Ki Demang.

Para pembantunya tidak menjawab lagi. Tetapi bagaimana pun juga mereka merasa ikut bertanggung jawab atas isi rumah itu, karena mereka bekerja dan tinggal di rumah itu pula.

Sejenak kemudian, maka menantu Ki Demang itu pun telah berada di dalam biliknya.

Dipandanginya kedua anaknya yang sedang tidur lelap dibawah cahaya lampu minyak. Pada wajah anak-anak yang sedang tidur itu terbayang kebeningan budi yang seakan-akan belum ternoda sama sekali. Dengan mata yang terpejam, wajah itu memancarkan cahaya kedamaian dan ketenangan.

Menantu Ki Demang itu menarik nafas dalam-dalam.

“Kau tidak tidur?” bertanya istrinya yang berbaring disebelah anaknya yang masih menyusu.

“Sebentar lagi,” jawab suaminya yang kemudian duduk dibibir pembaringan,

“Rasa-rasanya aku belum mengantuk.”

“Bukankah hari sudah jauh malam?” bertanya istrinya pula.

“Tidurlah,” berkata menantu Ki Demang itu. Lalu, “Aku masih memikirkan pembicaraanku dengan orang tua yang ingin menjual barangnya kepadaku.”

Istrinya tidak bertanya lebih jauh. Suaminya yang menurut pengertiannya adalah seorang pedagang yang berhasil itu, kadang-kadang memang berbuat sesuatu yang tidak diketahuinya. Dan ia tidak ingin bertanya terlalu jauh tentang pekerjaan suaminya itu, karena agaknya suaminya tidak begitu senang jika ia mempertanyakan sesuatu yang menyangkut pekerjaan suaminya itu

Sebenarnya bahwa menantu Ki Demang itu memang sedang dicengkam oleh

kegelisahan. Ia menjadi cemas jika rahasianya tiba-tiba saja akan terbongkar.

Sebelumnya ia tidak pernah mencemaskannya seperti pada saat itu. Ia mulai membayangkan, apa yang mungkin terjadi pada dirinya jika rahasia itu diketahui oleh Ki Demang. Bukan saja menyangkut nasibnya, namanya dan kedudukannya sebagai seorang menantu Demang. Tetapi bagaimana dengan anak-anaknya itu. Justru karena itu, maka menantu Ki Demang itu sama sekali tidak merasa mengantuk karenanya.

Sementara itu, di gandong, Kiai Badra pun tidak dapat tidur barang sekejap pun.

Dengan Gandar ia masih tetap duduk dan berbicara perlahan-lahan.

Bahkan menurut Gandar, malam itu mungkin sekali akan terjadi sesuatu dengan menantu Ki Demang itu.

“Sudah tentu bahwa kita tidak akan dapat tinggal diam,” berkata Gandar. “Apalagi jika orang-orang Jipang itu melibatkan diri.

“Apaboleh buat,” berkata Kiai Badra. “Sebenarnya kita harus menghindari setiap kemungkinan yang dapat menyeret kita ke dalam satu persoalan. Bukankah kita sedang membawa tunggul Pajang yang harus sampai ke padepokan kita dengan selamat

sebelum tunggu itu pada saatnya akan memasuki Tanah Perdikan Sembojan?”

Gandar mengangguk-angguk. Tetapi jawabnya, “Kita sudah telanjur terlibat.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita memang harus bersiap-siap. Jika perlu maka tunggu itu akan aku pergunakan. Mungkin orang-orang Jipang itu datang dalam jumlah yang cukup besar. Kau pun akan dapat mempergunakan senjata yang memadai jika kau benar-benar harus bertempur dengan beberapa orang perwira Jipang.”

“Aku akan mempergunakan ikat pinggangku,” jawab Gandar.

“Kau tidak memerlukan senjata yang lain?” bertanya Kiai Badra.

“Kali ini mungkin tidak Kiai,” jawab Gandar.

“Ya. Apalagi jika kau memenangkan perkelahian yang mungkin terjadi. Tetapi jika kau mengalami kesulitan?” bertanya Kiai Badra.

“Tidak Kiai. Jika dengan ikat pinggang ini aku mengalami kesulitan, maka dengan apapun juga aku akan mengalami kesulitan pula,” jawab Gandar.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Ia percaya bahwa dengan ikat pinggang itu Gandar akan dapat menghadapi lawan-lawannya sebagaimana ia mempergunakan senjata apapun juga.

Untuk beberapa saat mereka masih saja berbincang. Sementara itu malam pun menjadi bertambah malam. Tengah malam telah dilampaui beberapa saat. Namun rasa-rasanya keduanya sama sekali tidak berniat untuk berbaring.

Di bilik yang lain, di dalam rumah menantu Ki Demang itu, kawannya yang bertubuh agak gemuk dengan kepala yang agak kecil dibandingkan dengan tubuhnya itu, ternyata masih juga belum dapat tidur. Ia menjadi gelisah dipembaringannya. Sekali ia memiringkan tubuhnya ke kiri, kemudian ke kanan, dan bahkan kadang-kadang ia tidur menelungkup.

“Tenanglah anak manis,” desisnya kepada diri sendiri. “Tidak akan terjadi apa-apa di rumah ini. Sejak kapan kau menjadi ketakutan mengalami peristiwa-peristiwa yang gawat seperti ini? Apapun yang terjadi, biarlah terjadi. Hadapi dengan sikap seorang laki-laki sejati.”

Orang itu pun kemudian memejamkan matanya. Namun ternyata bahwa ia pun tidak dapat segera tidur. Bahkan rasa-rasanya ia ingin mendengar setiap desis di luar dinding biliknya.

Dalam pada itu, malam pun semakin lama menjadi semakin dalam. Di kejauhan

terdengar suara-suara malam yang kadang-kadang berderik bagaikan menggelitik jantung. Namun kadang-kadang terdengar semacam rintih memelas dan keluhan yang sendu.

Dalam sela-sela desir angin di dedaunan, Kiai Badra dan Gadar yang memiliki pendengaran yang sangat tajam ternyata mendengar suara yang lain. Bukan suara angin. Tetapi suara sentuhan kaki pada bongkah-bongkah tanah berbatu-batuan disebelah gandok itu. Dengan isyarat Kiai Badra minta agar Gadar berhati-hati. Sambil mengangguk Gadar pun kemudian berkisar untuk mempertajam pendengarannya.

Seseorang memang sedang bergeser mendekati tempat keduanya beristirahat di dalam bilik gandok itu.

Namun sementara itu, beberapa orang yang lain masih berada di luar halaman. Seorang di antara mereka berkata, “Jadi tunggul itu merupakan tunggul yang sangat berharga?” “Ya. Bukan saja ujudnya, tetapi juga bahannya. Bahkan mengandung permata. Di samping itu tunggul itu tentu juga merupakan pertanda dari satu kuasa dari Pajang. Tetapi aku tidak tahu,” jawab orang yang diajaknya berbicara.

“Kita harus merampasnya,” berkata orang yang pertama. “Mungkin akan berguna bagi pasukan Jipang. Sementara itu, kau dapat membunuh menantu Ki Demang yang tentu akan berkhianat itu.”

“Aku memang sudah muak,” berkata yang diajak berbicara. “Kita akan menyelesaikan persoalan kita bersama-sama. Tetapi jika aku mengalami kesulitan menghadapi menantu Ki Demang itu, aku memerlukan bantuan.”

Orang yang pertama mengangguk-angguk. Namun ia pun tidak menjawab lagi. Beberapa saat mereka menunggu. Ketika terdengar suara burung hantu lambat-lambat dari dalam halaman rumah itu, maka orang-orang di luar dinding halaman itu pun mulai bergerak.

Beberapa orang kemudian dengan sangat berhati-hati telah memasuki regol halaman yang memang tidak diselarak.

“Kita tidak akan mencuri tunggul itu,” berkata seorang yang berkumis tebal, “Tetapi aku akan mengambilnya dari tangannya.”

“Terserah,” jawab yang diajak berbicara, “Tetapi aku pun akan membunuh menantu Ki Demang itu dengan cara yang sama sebagaimana kau lakukan.”

“Tetapi kau memerlukan bantuan kami,” jawab orang berkumis itu.

“Ya. Dalam keadaan yang sulit,” jawab orang itu.

Dengan demikian maka orang berkumis itu pun berkata, “Jika demikian yang kita perlukan hanyalah keterangan tentang keadaan rumah ini. Bukan kemungkinan untuk mencurinya.”

Yang diajak bicara itu pun mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka mereka melihat seseorang yang berjalan mendekati mereka. Orang itu adalah seorang di antara mereka yang mendapat tugas untuk mengamati keadaan di dalam rumah itu dan memberikan isyarat dengan suara seperti suara burung hantu.

“Bagaimana?” bertanya orang berkumis itu.

“Tidak ada yang mencurigakan. Agaknya isi rumah ini tidak menyadari bahwa kita akan datang malam ini,” jawab orang itu.

“Dengan demikian, bukankah tidak ada persiapan dan apalagi jebakan yang dapat menjerat kita?” bertanya orang berkumis itu.

“Tidak ada,” jawab orang yang mendahului masuk.

“Jika demikian, marilah kita memasuki pintu. Kita akan merampok rumah ini dan membunuh penghuninya serta kedua orang yang membawa tunggul itu,” berkata orang yang berkumis tebal itu.

Sejenak kemudian beberapa orang itu pun telah naik ke pendapa. Mereka tidak lagi mengendap-endap seperti laku seorang pencuri. Tetapi mereka datang dan naik ke pendapa selaku prajurit yang memasuki medan perang.

Seorang di antara mereka pun kemudian pergi ke pintu pringgitan. Dengan hulu pedangnya orang itu mengetuk pintu sambil berteriak memanggil, “He, siapakah yang ada di rumah?”

Orang-orang di dalam rumah itu masih belum tidur. Karena itu suara ketukan pintu dan teriakan itu telah mengejutkan mereka. Bahkan anak perempuan Ki Demang yang tertidur disisi anaknya itu pun telah terkejut pula karenanya.

“Ada apa kakang?” perempuan itu bangkit dengan wajah yang tegang.

“Nyai, jaga anakmu baik-baik. Mungkin ada orang jahat yang ingin mengganggu kita,” jawab suaminya.

“Jadi?” istrinya menjadi semakin tegang.

“Jaga anakmu. Kau adalah anak perempuan seorang Demang. Berlakulah sebagai ayahmu yang berani dan tidak gentar menghadapi segala macam kesulitan. Jaga anakmu baik-baik. Aku akan melihat, siapakah orang yang berteriak-teriak itu.”

“Hati-hatilah kakang,” suara perempuan itu menjadi parau.

Menantu Ki Demang itu pun kemudian membenahi dirinya. Di beberapa bagian

tubuhnya masih terasa sakit karena pangkal landean tunggul Kiai Badra. Tetapi setelah makan dan beristirahat sejenak, kekuatannya telah hampir menjadi pulih kembali. Sejenak diamatinya ploncoan tempat ia menyimpan senjatanya. Dengan perhitungan yang mapan ternyata ia meraih tombak pendeknya. Jika ia harus menghadapi lawan lebih dari seorang, maka tombak pendek itu agaknya akan lebih menguntungkan daripada sebilah parang yang hanya pantas untuk perampok-perampok sebagaimana sering dilakukannya.

Sementara itu, orang berkumis tebal itu pun telah mengisyaratkan pula kepada kawannya untuk mengamati orang-orang yang berada di gandok.

“Jangan beri kesempatan mereka lari sambil membawa tunggul itu,” katanya.

Dua orang di antara mereka pun telah mengawasi pintu gandok yang masih tertutup.

Orang yang mengendap-endap mendahului kawannya itu pun berdesis, “Mereka masih berada disana.”

Dalam pada itu, terdengar sekali lagi ketukan pintu. Lebih keras. dan suara memanggil pun menjadi lebih keras pula, “Buka pintu atau rumah ini akan aku bakar?”

Menantu Ki Demang itu pun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian kawannya yang

bertubuh agak kegemukan dan berkepala kecil itu pun telah mendekati pintu pula.

“Kita akan membuka pintu itu,” berkata menantu Ki Demang.

Orang bertubuh gemuk itu tiba-tiba saja bertanya, “Kau masih mempunyai tombak pendek?”

“Apakah kau mampu mempergunakan tombak? Bukankah kebiasaanmu mempergunakan

parangmu,” bertanya menantu Ki Demang.

“Ketika aku pertama kali berlatih olah kanuragan, maka senjata yang paling aku senangi adalah tombak pendek. Hanya setelah aku menjadi perampok aku mempergunakan parang yang besar itu,” jawab orang yang agak gemuk itu.

“Ambillah,” desis menantu Ki Demang.

Ketika orang itu sudah menggenggam tombak pendek, maka kedua orang itu pun telah mendekati pintu. Dengan suara yang tidak kalah lantangya menantu Ki Demang itu

bertanya, “Siapa kau he?”

Yang menjawab adalah kawannya yang berhubungan dengan orang-orang Jipang itu, “Aku. Buka pintu dan berlutut dihadapanku.”

Menantu Ki Demang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun mendekati

pintu sambil mempersiapkan diri. Sambil memberi isyarat kepada kawannya untuk bersiap sebaik-baiknya, maka ia pun membuka selarak pintu rumahnya perlahan-lahan.

Demikian pintu itu terbuka, maka ia pun segera meloncat surut. Namun ketika orang-orang diluar pintu itu akan memburunya masuk, maka mereka pun tertegun. Dua ujung tombak telah menghalangi mereka.

“Siapa yang akan mati paling cepat?” suara menantu Ki Demang itu sangat meyakinkan.

Yang kemudian berdiri di depan pintu adalah kawannya yang telah berhubungan dengan orang-orang Jipang itu. Dengan suara lantang ia berkata, “Pengecut. Berjongkoklah dihadapanku. Aku harus membunuhmu agar kau untuk selanjutnya tidak menghalangi lagi pekerjaanku.”

“Kau pengkhianat,” sahut menantu Ki Demang. “Siapapun aku, tetapi aku tetap berdiri dibawah kuasa Adipati Pajang, bukan Jipang.”

Tetapi orang berkumis tebal itulah yang kemudian tertawa. Katanya, “Aku adalah salah seorang perwira dari Jipang itu. Aku adalah saudaranya meskipun bukan saudara kandung. Ia telah menemukan satu keyakinan di dalam hidupnya. Dan itu adalah sangat berharga baginya.”

“Aku sama sekali tidak menghargainya,” berkata menantu Ki Demang. “Nah, sekarang masih ada waktu bagi kalian untuk pergi dari rumah ini. Atau aku harus mengusir kalian dengan kekerasan?”

Orang berkumis tebal itu tertawa berkepanjangan. Katanya, “Apakah yang kau andalkan, bahwa kau akan mengusir aku? Aku memang sudah mendengar dari suadaraku

ini, bahwa kau adalah orang yang terkuat di antara keempat orang kelompokmu. Tetapi kau sekarang berhadapan dengan seorang perwira dari Jipang.”

Sementara itu kawannya yang berpihak kepada Jipang itu pun menyambung, “Jangan banyak bicara lagi. He, kau jangan penjilat. Aku sudah mengira bahwa kau akan

berada disini Kepala Kecil.” Kawannya yang berkepala kecil itu memandangi dengan tajamnya. Namun tiba-tiba saja ia tersenyum sambil menjawab, “Kau yang berkepala besar. Marilah, kita mencoba satu permainan yang barangkali menarik. Kau dan aku berperang tanding. Biarlah orang-orang lain menjadi saksi. Siapakah di antara kita yang lebih baik. Kau atau aku.”

“Persetan,” geram orang yang ditantanginya, “Berlutut kalian berdua. Kami sudah siap untuk memenggal leher kalian.”

“Jangan terlalu banyak bicara,” geram menantu Ki Demang. “Sekarang pergilah atau perutmu akan kukoyak dengan tombak ini.”

Orang yang berkumis tebal itulah yang kemudian berbicara, “Kau keluar atau kami yang masuk.”

Menantu Ki Demang itu pun termangu-mangu. Jika orang-orang di luar itu berhasil masuk, maka mungkin sekali mereka akan menemukan istrinya. Atau anaknya yang terkejut dan menangis. Mungkin mereka dapat mempergunakan istri dan anaknya untuk memaksanya menyerah. Sedangkan orang-orang yang seakan-akan menjadi gila itu tentu tidak akan dapat berbuat lain kecuali benar-benar membunuhnya, bahkan mungkin sekali dilakukan dihadapan istrinya.

Karena itu, maka menantu Ki Demang itu pun menjawab, “Kita akan bertempur ditempat yang luas. Aku akan keluar.”

Orang berkumis tebal itu tersenyum. Katanya, “Kau memang seorang yang berani Ki Sanak. Itulah agaknya kau adalah seorang perampok yang disegani. Marilah, kita akan melihat, apakah kemampuan seorang perampok mengimbangi kemampuan seorang perwira dari prajurit Jipang.”

Menantu Ki Demang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang-orang yang berada di luar pintu itu pun bergeser menjauh untuk memberi jalan kepada orang-orang yang berada di dalam rumah itu untuk keluar.

Menantu Ki Demang itu memang agak ragu untuk melangkah keluar pintu. Tetapi ketika ia melihat orang-orang yang berada di luar pintu itu bergeser menjauh, maka ia pun dengan sangat hati-hati melangkah ke pintu yang terbuka itu.

Pada saat yang demikian, tiba-tiba saja halaman rumah itu telah digetarkan oleh suara tertawa. Perlahan-lahan saja. Tetapi rasa-rasanya bagaikan mengguncang jantung.

Orang-orang yang berada di luar pintu pringgitan itu pun berpaling. Mereka

melihat seseorang berdiri di pintu gandok diseberang halaman disebelah pendapa. Perlahan-lahan orang itu menuruni tangga gandok yang tidak begitu tinggi. Kemudian berdiri tegak di halaman dengan tunggul di tangannya. Dalam cahaya lampu minyak di pendapa, maka tunggul itu nampak bagaikan menyala. Gerigi cakra itu nampaknya bagaikan lidah api yang menggeliat menggapai-gapai. Orang-orang yang melihat tunggul itu menjadi berdebar-debar. Beberapa orang prajurit Jipang yang berada di halaman itu pun menjadi termangu-mangu karenanya. Menantu Ki Demang, yang juga melihat tunggul itu pun merasa kecut. Di dalam hati ia berkata, “Untunglah bahwa lidah api itu tidak menyentuh kulit dagingku.” Namun dalam pada itu, dalam ketegangan itu, menantu Ki Demang itu pun mendapat kesempatan untuk bergeser keluar diikuti oleh kawannya yang agak gemuk dan berkepala kecil itu. Keduanya menggenggam tombak pendek ditangannya. Sedangkan yang harus mereka hadapi adalah kedua orang perampok yang telah memisahkan diri itu. Tiga orang perwira Jipang dan dua orang prajurit pengawal. Menantu Ki Demang itu menarik nafas dalam-dalam. Jumlah lawan mereka hampir lipat dua. Namun demikian, tidak ada niat sama sekali untuk mengurungkan pertempuran dengan cara apapun juga meskipun seandainya nyawanya dapat diselamatkan karena itu. Ia benar-benar sudah bertekad untuk bertempur apapun yang akan terjadi. Demikian pula kawannya yang gemuk itu. Ia telah menyerahkan tenaga dan kemampuannya meskipun harus bertaruh nyawa. Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Kiai Badra bertanya, “Apakah sebenarnya yang telah terjadi disini?” “Persetan,” geram salah seorang perwira Jipang, “Jangan berpura-pura tidak tahu. Serahkan tunggul itu, dan biarkan kami membunuhmu dari pada kau harus mati karena hukuman yang harus kau jalani.” “Aku tidak mengerti yang kau maksud. Apakah benar kalian para perwira dari Jipang?” bertanya Kiai Badra. “Kenapa hal itu kau tanyakan lagi?” geram perwira itu. “Bukankah di antara kami telah menyebut, bahwa kami adalah perwira dari Jipang.” “Jadi untuk apa sebenarnya kalian ingin merampas tunggul ini? Tunggul ini tidak ada artinya sama sekali bagi kalian. Tetapi mempunyai nilai yang besar bagi kami,” jawab Kiai Badra. “Kau jangan membakar jantungku dengan berpura-pura bodoh seperti itu,” jawab

perwira Jipang itu. Bahkan orang berkumis tebal itu telah mendekatinya pula. Katanya, “Kau menjengkelkan sekali kakek tua. Berikan tunggul itu. Jangan banyak bicara.”

“Sayang Ki Sanak. Aku akan mempertahankannya,” jawab Kiai Badra.

“Bukankah kau tahu, siapa kami? Kami adalah para perwira Jipang. Pajang sekarang sudah terkepung. Apa yang akan kalian lakukan?” perwira yang berkumis tebal itu menjadi semakin marah.

“Kami adalah abdi-abdi dari Kadipaten Pajang. Seperti para abdi dari Jipang, maka kami adalah abdi-abdi yang setia. Karena itu, apapun yang akan terjadi atas diri kami, maka kami akan mempertahankan tunggul ini.”

“Uh,” geram perwira berkumis tebal itu, “Ternyata kau benar-benar orang yang pertama-tama harus dibunuh.”

Kiai Badra memandang perwira itu dengan tajamnya. Namun kemudian katanya, “Kalian akan membuat kesalahan ganda Ki Sanak. Kehadiran kalian di daerah Pajang sudah merupakan satu kesalahan, karena kalian telah melanggar wewenang Kanjeng Adipati Pajang. Kedua, bahwa di Pajang kalian ternyata telah berusaha merampok kami.”

“Tutup mulutmu,” geram perwira itu. “Aku menyadari, menilik sikapmu menghadapi kami, serta menurut ceritera orang-orang yang telah gagal merampas tunggul itu, kau memang memiliki kemampuan yang tinggi. Tetapi kelebihan kemampuanmu itu adalah karena kalian melawan perampok-perampok kecil yang tidak memiliki pengetahuan olah kanuragan sama sekali. Tetapi apakah kau juga akan dapat menengadahkan dadamu jika kalian bertemu dengan para perwira dari Jipang.”

“Sebaiknya kita lihat,” jawab Kiai Badra. “Kita masih mempunyai banyak waktu.”

Perwira Jipang itu tidak ingin berbicara lebih banyak lagi. Dengan suara lantang ia berkata, “Urusi kelinci-kelinci itu. Aku akan menyelesaikan orang tua ini.”

Demikianlah orang-orang yang berada di halaman itu telah menempatkan dirinya masing-masing. Dua orang perwira Jipang dengan dua orang pengawal sudah siap menghadapi Kiai Badra dan Gandar. Namun yang terdengar adalah perintah orang berkumis tebal kepada kedua orang pengawalnya.

“Kalian harus menjaga agar orang-orang itu tidak melarikan diri sambil membawa tunggul yang sangat kita perlukan itu. Karena itu, kalian tidak usah turut bertempur. Amati saja keadaannya. Kalian akan melihat bagaimana aku memenggal leher lawanku.” Kedua pengawal itu pun telah memencar dan berdiri

sebelah-menyebelah. Mereka harus menjaga agar kedua orang itu atau salah seorang daripadanya berusaha melarikan diri dan menyelamatkan tunggul yang menurut penilaian mereka sangat berharga itu.

Sementara itu, seorang perwira dan dua orang kawan menantu Ki Demang yang telah menyatakan memisahkan diri, bahkan akan membunuhnya itu, telah siap pula berhadapan dengan menantu Ki Demang serta kawannya yang agak gemuk.

Perwira Jipang itu menggeram, “Seperti sudah kami katakan, kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa. Aku ingin melihat kemampuanmu dibandingkan dengan seorang perwira dari Pajang.”

Menantu Ki Demang itu pun telah siap menghadapinya. Sementara kawannya yang gemuk harus menghadapi dua orang bekas kawannya sendiri.

Tetapi orang yang agak gemuk dengan kepala kecil itu pun sama sekali tidak gentar. Bahkan sambil tersenyum ia berkata, “Kita sekarang akan memperbandingkan kemampuan kita masing-masing. Jika ternyata kalian kalah, maka kalian harus membayar aku banyak sekali. Setiap perampokan yang terjadi, seharusnya pembagiannya lebih banyak dari kalian, karena aku mempunyai kelebihan lebih banyak. Tetapi jika aku harus mati disini, maka tidak ada apa-apa yang patut dibanggakan, kecuali kelicikan kalian karena kalian bertempur tidak sebagai laki-laki sejati dalam perang tanding yang adil.”

“Persetan,” geram kawannya. “Kami memang tidak sedang berperang tanding. Tetapi kami memang datang untuk membunuhmu.”

Orang yang agak gemuk itu tidak menjawab. Tetapi ia sudah bergeser menjauhi menantu Ki Demang, agar mereka dapat leluasa bertempur menghadapi lawan masing-masing dengan senjata sebatang tombak pendek.

Sejenak kemudian, maka pertempuran itu pun telah mulai membakar halaman rumah menantu Ki Demang. Seperti yang diperintahkan oleh menantu Ki Demang, laki-laki yang ada di bagian belakang rumah itu tidak segera melibatkan diri dan tidak pula membunyikan tanda bahaya. Mereka tidak tahu alasannya, kenapa menantu Ki Demang tidak mengizinkan mereka untuk memukul ken-ongan. Mereka tidak tahu, bahwa menantu Ki Demang merasa cemas, seandainya kawan-kawannya itu tertangkap oleh para pengawal dan diserahkan kepada Ki Demang, karena mereka tentu akan berbicara tentang dirinya pula.

Karena itu, maka menantu Ki Demang itu merasa lebih baik dihadapinya sendiri. Tetapi ia tidak mengira sama sekali bahwa yang datang bersama kedua orang itu

adalah tiga orang perwira dan dua orang prajurit pengawal dari Jipang.

Dalam pada itu, seorang di antara para perwira Jipang yang menghadapi menantu Ki Demang itu pun telah menyerangnya pula. Meskipun ia belum bersungguh-sungguh, tetapi nampak bahwa perwira itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Tetapi menantu Ki Demang itu pun termasuk orang yang paling kuat di antara kawan-kawannya. Karena itu, maka bagaimana pun juga ia berusaha untuk dapat mengimbangi kemampuan perwira dari Jipang itu.

Namun memang tidak dapat dipungkiri, bahwa para perwira Jipang, apalagi yang dikirim ke Pajang, adalah perwira yang memiliki kemampuan terpilih. Karena itu, maka dalam benturan pertama, telah tampak bahwa perwira Jipang itu memiliki kelebihan.

Meskipun demikian, maka menantu Ki Demang itu tidak cepat menyerah kepada keadaan. Dengan tombak panjangnya ia berusaha untuk setidaknya bertahan untuk waktu yang lebih lama dari pada sepinginang.

Di depan gandok, maka para perwira Jipang itu pun telah melihat Kiai Badra dan Gandar. Kedua orang perwira itu ternyata tidak mau kehilangan kesempatan. Karena itu maka mereka pun berusaha untuk secepatnya menyelesaikan tugas mereka. Dengan pedang panjang keduanya telah melibat Kiai Badra dan Gandar ke dalam satu pertempuran yang keras dan cepat.

Tetapi para perwira Jipang itu belum mengenal Kiai Badra dan Gandar sebelumnya.

Karena itu, maka ketika terjadi benturan-benturan, mereka pun segera menyadari, bahwa kedua orang itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Dalam pada itu, sebagaimana sebelumnya, Kiai Badra berusaha untuk tidak membuat tunggulnya cacat. Tunggul yang berbentuk cakar itu tidak dipergunakan pada tajam geriginya.

Tetapi Kiai Badra masih berusaha untuk mempergunakan pangkal landeannya.

Sementara itu, Gandar yang bersenjata ikat pinggang itu pun telah mengambil satu keputusan yang menggetarkan jantungnya sendiri. Lawannya itu harus diselesaikan sehingga ia tidak akan dapat mengganggu menantu Ki Demang itu lagi dan sekaligus mengurangi kekuatan pasukan Jipang di Pajang yang bergabung dengan pasukan dari Tanah Perdikan Sembojan.

Perwira dari Jipang yang melawan Gandar itu memang terkejut melihat Gandar mempergunakan senjata yang asing baginya, namun dengan demikian, perwira itu menjadi semakin berhati-hati. Ia sadar, bahwa jika lawannya itu bukan seorang yang mumpuni maka ia tidak akan berani melawannya hanya dengan senjata ikat

pinggangnya.

Sementara itu Kiai Badra pun telah terlibat dalam pertempuran yang cepat melawan perwira Jipang yang berkumis lebat itu. Ternyata perwira Jipang itu berusaha untuk segera mengalahkan lawannya. Namun ternyata lawannya adalah Kiai Badra. Karena itu, maka betapapun perwira Jipang berkumis tebal itu berusaha, namun usahanya itu ternyata sia-sia saja. Ia tidak mampu berbuat banyak menghadapi orang tua yang membawa tunggul itu.

Demikian juga perwira Jipang yang bertempur melawan Gandar. Ternyata Gandar adalah orang yang luar biasa. Ikat pinggangnya yang mampu menebas seperti pedang, bukan sekadar sebuah ceritera. Tetapi benar-benar dibuktikannya sendiri dalam pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, dilingkaran pertempuran yang lain, menantu Ki Demang mengalami kesulitan menghadapi perwira Jipang yang bertempur dengan garang. Pada saat yang pendek, ia sudah mulai terdesak. Karena itu, menantu Ki Demang itu harus memeras tenaganya untuk bertahan. Namun dengan demikian, maka kemampuan dan daya tahannya akan cepat sampai ke batas.

Sementara itu, kawannya yang berbadan gemuk itu pun telah mengalami kesulitan.

Meskipun ia yakin, bahwa ia memiliki kemampuan tidak lebih rendah dari kedua kawannya itu yang kemudian justru harus dilawannya, tetapi ketika mereka berdua menyatukan kemampuan mereka, orang yang gemuk itu mengalami kesulitan.

Kiai Badra agaknya melihat keadaan itu. Ia tidak dapat membiarkan menantu Ki Demang itu benar-benar diterkam kesulitan yang akan dapat membahayakan jiwanya. Karena itu, maka ia pun merasa wajib untuk menyelamatkannya.

Dengan demikian maka Kiai Badra harus mengakhiri perlawanan perwira Jipang itu mendahului batas daya tahan menantu Ki Demang, agar dengan demikian ia masih sempat memberikan pertolongan.

Karena itu, maka Kiai Badra pun telah meningkatkan ilmunya, sehingga perwira Jipang itu menjadi bingung. Pangkal landean Tunggul itu bagaikan berputaran disekitar tubuhnya, kemudian mematuk dengan dahsyatnya, menyentuh kulit dagingnya. Setiap sentuhan terasa bagaikan sentuhan bara api yang menyengat. Perwira Jipang yang berkumis lebat itu menjadi gelisah. Namun betapapun ia mengerahkan kemampuannya, namun ternyata bahwa sulit baginya untuk mengatasi kecepatan gerak orang tua yang bersenjata tunggul itu.

Bahkan semakin lama sentuhan pangkal landean tunggul itu semakin sering

mengenainya.

Perwira yang bertempur melawan Gandar pun segera mengalami kesulitan. Meskipun Gandar hanya bersenjata ikat pinggangnya, namun senjata itu ternyata mampu mengimbangi perwira Jipang yang melawannya. Bahkan semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa Gandar akan segera memenangkan pertempuran itu.

Dalam keadaan yang memaksa itu, maka perwira Jipang yang berkumis lebat itu tidak dapat berbuat lain daripada memberikan perintah kepada prajuritnya untuk memasuki arena, bertempur bersamanya menghadapi orang tua yang bersenjata tunggal yang hanya dipergunakan pangkal landeannya saja.

“Ikutlah menangkap orang ini,” berkata perwira itu, “Agaknya ia benar-benar akan melarikan diri.”

Kedua prajurit itu termangu-mangu. Namun mereka pun segera menyadari bahwa mereka harus turun ke gelanggang.

Sejenak kemudian, maka kedua orang prajurit itu pun telah melangkah mendekati pertempuran yang terjadi itu. Seorang mendekati lingkaran pertempuran Kiai Badra yang lain mendekati Gandar. Dengan senjata teracu, maka keduanya pun kemudian langsung memasuki arena.

Namun yang terjadi memang sangat mengejutkan. Prajurit yang memasuki arena melawan Kiai Badra itu pun segera telah terlempar kembali keluar arena. Sekali ia menggeliat, kemudian prajurit itu pun pingsan. Di dahinya terdapat noda kebiru-biruan. Agaknya demikian ia berada di arena, maka ia pun menjadi lengah, sehingga pangkal landean tunggal Kiai Badra telah menyentuh dahinya, sedikit disebelah kening.

“Gila,” perwira berkumis lebat itu mengumpat. Ternyata bahwa prajurit itu sama sekali tidak berarti baginya.

Sementara itu, Gandar yang juga melihat keadaan menantu Ki Demang dan rekannya, ingin juga menyelesaikan pertempuran dengan cepat. Karena itu, maka ikat pinggangnya pun telah berubah seolah-olah sebilah pedang. Betapa ikat pinggang itu terayun-ayun mendebarkan. Suaranya berdesing menggelitik telinga.

Dengan kemampuan yang luar biasa, maka Gandar pun segera mendesak kedua orang lawannya. Bahkan sejenak kemudian, ketika ikat pinggang itu menyambar mendarat dan menyentuh lengan prajurit yang bertempur melawannya, ternyata telah mengoyakkan kulitnya sehingga luka pun telah menganga. Darah pun kemudian telah mengucur dari luka yang pedih itu.

“Gila,” geram perwira Jipang yang melihat lengan kawanya terluka. Namun ketika ia dengan marah meloncat menyerang, Gandar telah bergeser ke samping sambil mengayunkan ikat pinggangnya.

Ternyata ikat pinggang Gandar itu telah mematuk lambung perwira Jipang itu. Tetapi berbeda dengan kawannya yang koyak kulitnya, maka ikat pinggang Gandar itu telah menghantam lambung bagaikan selebar kepingan besi. Meskipun kulit perwira itu tidak terluka, tetapi rasa-rasanya bagian dalam lambungnyalah yang remuk karenanya.

Karena itu, maka perwira itu berusaha mengambil jarak. Dengan mengerahkan segenap daya tahannya, ia berusaha mengatasi perasaan sakitnya.

Sementara itu, prajurit yang terluka di lengannya itu agaknya masih mempunyai keberanian untuk menyerang Gandar. Dengan senjata berputar, prajurit itu berusaha untuk melukai lawannya.

Namun yang terjadi sangat menggetarkan hatinya. Ternyata dengan serangannya yang keras itu, pedangnya justru telah terlontar dan terlepas dari tangannya. Pedang itu agaknya telah membentur ikat pinggang Gandar yang dipergunakan untuk menangkis serangan itu.

Prajurit itu mengumpat. Sementara itu, perwira yang lambungnya bagaikan remuk dibagian dalam itu berhasil mengatasi rasa sakitnya. Ia pun berusaha untuk dapat membantu prajurit yang terluka dan kehilangan pedangnya itu. Maka perwira itu pun telah meloncat menyerang Gandar.

Gandar bergeser selangkah. Serangan perwira itu tidak mengenainya sama sekali. Namun dengan demikian, prajurit yang kehilangan pedangnya itu masih sempat memungutnya.

Dengan demikian, maka prajurit itu pun telah bersiap pula untuk bertempur. Namun darah ternyata terlalu banyak ke luar dari lukanya di lengan. Karena itu, maka kegelisahannya pun telah mengganggu tata gerakannya dalam pertempuran selanjutnya. Sejenak kemudian, maka berbareng keduanya menyerang Gandar. Dua ujung pedang bersama-sama mematuknya. Namun kedua orang lawannya itu telah terluka, sehingga mereka tidak mampu lagi untuk bergerak terlalu cepat.

Dengan demikian, maka Gandar tidak mengalami kesulitan untuk menghindari serangan perwira itu. Namun sekaligus sekali lagi ia menyambar pedang prajurit itu dengan ikat pinggangnya.

Sekali lagi pedang itu terlepas. Namun selagi prajurit itu merenunginya sekejap,

tiba-tiba saja terasa dadanya telah dikenai ikat pinggang lawannya. Tetapi ikat pinggang itu tidak mengoyak kulitnya. Namun benar-benar sebagaimana sehelai kulit yang menghantam dadanya. Meskipun demikian dadanya itu terasa panas sekali. Kulit dagingnya terasa bagaikan disentuh bara api. Karena itu, maka terdengar ia mengaduh perlahan. Kemudian terhuyung-huyung menepi menjauhi arena pertempuran. Apalagi ia sudah tidak bersenjata lagi.

“Pengecut,” geram perwira itu. “Kenapa kau lari dari medan?”

Prajurit itu sama sekali tidak menjawab. Tetapi dadanya masih saja terasa panas sekali. Ketika ia sempat melihatnya, dibawah cahaya lampu diserambi gandok, ia melihat dadanya memang bagaikan terbakar melintang sebagaimana jalur sentuhan ikat pinggang lawannya.

Betapa sakitnya. Sehingga dengan demikian prajurit itu sudah tidak mempunyai kemampuan lagi untuk berbuat sesuatu. Lukanya yang mengoyak lengannya dan luka bakar yang menyilang di dadanya itu, membuat sama sekali tidak berdaya lagi.

Apalagi tanpa senjata ditangan.

Sementara itu, perwira yang bertempur melawan Gandar itu pun ternyata sudah tidak banyak lagi berbuat. Ia masih saja mengumpati kawannya yang kemudian jatuh terduduk bersandar dinding halaman. Namun sejenak kemudian, senjata lawannya yang aneh itu sekali lagi telah mengenainya pula. Pundaknyalah yang kemudian tersentuh ikat pinggang Gandar itu. Dengan demikian maka rasa-rasanya tangannya memang menjadi lumpuh, karena pundaknya bagaikan dikenai oleh sekeping besi baja.

Perwira itu mengumpat-umpat. Tetapi ia memang sudah tidak berdaya. Ketika ia berusaha memindahkan pedangnya dari tangan kanan ke tangan kirinya, maka serangan Gandar itu pun datang lagi. Ikat pinggang kulit itu telah mengenai punggungnya sebagaimana ikat pinggang kulit sewajarnya. Namun seperti prajurit yang kehilangan kesempatan untuk melawannya itu, maka punggungnya pun rasa-rasanya bagaikan terbakar.

Karena itu, maka perwira itu pun kemudian menggeliat dan bergeser surut. Tetapi Gandar telah memburunya pula. Ikat pinggang itu pun kemudian mematuk dadanya sebagaimana sebatang linggis, sehingga perwira itu terdorong surut dan jatuh terlentang.

Tulang-tulang iganya rasa-rasanya telah berpatahan. Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka dari mulutnya telah meleleh darah yang hangat.

Ternyata perwira itu tidak berdaya lagi. Bahkan ia pun kemudian jatuh terlentang. Kesakitan yang sangat telah mencengkamnya.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu ia melihat Kiai Badra yang tidak mau mempergunakan tunggul sepenuhnya dan selalu menghindari kemungkinan landean

tunggul itu menjadi cacat oleh benturan, telah dapat melumpuhkan lawannya pula. Dengan pangkal landean tunggulnya Kiai Badra berhasil mengetuk dada perwira Jipang yang berkumis lebat itu sehingga perwira itu terlempar dari arena. Namun demikian ia berusaha bangkit, maka diluar dugaannya, pangkal landean itu tepat berada di atas dahinya, sehingga karena itu, maka kepalanyalah yang telah terantuk pada pangkal landean yang sengaja dipasang oleh Kiai Badra didepan dahinya itu.

KEPALA perwira itu terasa pening sekali. Matanya menjadi berkunang-kunang, sehingga akhirnya semuanya menjadi gelap. Seperti prajurit yang membantunya, maka perwira itu pun menjadi pingsan.

Gandar dan Kiai Badra pun kemudian telah terbebas dari lawan-lawannya. Karena itu, maka mereka pun mulai memandang ke arena pertempuran yang lain. Keduanya pun melihat, bahwa menantu Ki Demang itu benar-benar berada dalam kesulitan.

Sementara kawannya yang gemuk itu pun telah terdesak kesudut halaman.

“Ambil lawan menantu Ki Demang itu Gandar,” berkata Kiai Badra. “Kemudian biarlah menantu Ki Demang dan kawannya yang gemuk itu menghadapi bekas kawan-kawannya sendiri.”

Gandar mengerutkan keningnya. Namun ketika ia melihat keadaan menantu Ki Demang itu menjadi gawat maka ia pun segera meloncat mendekatnya.

Dalam pada itu, perwira yang bertempur melawan menantu Ki Demang itu sudah hampir sampai pada saat terakhir. Ia mendesak menantu Ki Demang yang bersenjata tombak itu. Dengan permainan pedangnya yang membingungkan, tombak ditangan menantu Ki Demang itu hampir tidak berarti. Sekali-sekali ujung tombak itu mampu menahan gerak maju lawannya. Tetapi tiba-tiba saja terasa tombak itu telah terpukul menyamping oleh pedang lawannya, sehingga pertahanannya menjadi terbuka. Ketika perwira itu menyerang, maka menantu Ki Demang hanya dapat berloncatan menghindari diri serta berusaha memperbaiki arah tombaknya untuk menahan gerak lawannya.

Namun akhirnya menantu Ki Demang yang selalu berloncatan mundur itu telah

melekat dinding pringgitan. ia tidak lagi dapat bergeser mundur. Sementara itu lawannya selangkah demi selangkah telah bergerak maju sambil mengacungkan pedangnya.

“Kau tidak akan sempat menghindar lagi sekarang Ki Sanak,” berkata perwira Jipang itu. “Sebenarnya aku tidak mempunyai persoalan dengan kau. Tetapi agaknya kedua kawanmu itu, yang seorang adalah sanak kadangk, sebagaimana dengan kawanku yang berkumis lebat itu, minta kepadaku untuk membunuhmu. Aku tidak mengerti persoalan apakah yang sudah terjadi di antara kalian. Namun agaknya tunggul itu pun menjadi salah satu penyebabnya.”

“Kau lihat,” tiba-tiba saja menantu Ki Demang itu berdesis, “Kawan-kawanmu sudah tidak berdaya sama sekali.”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian mencoba melihat apa yang terjadi di halaman samping, di depan gandok. Semula ia tidak banyak menghiraukan pertempuran itu, karena ia yakin bahwa kawan-kawannya akan dapat dengan cepat menguasai tunggul itu. Apalagi perwira itu membelakanginya. Sementara itu ia memusatkan perhatiannya kepada menantu Ki Demang yang dengan gigih melawannya.

Perwira itu menjadi berdebar-debar. Pertempuran sudah berhenti. Namun ia tidak segera dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi.

Menantu Ki Demang yang putus asa itu, semula dengan tidak sengaja telah berpaling ke arah halaman samping. Dan menantu Ki Demang itu melihat bahwa Kiai Badra berdiri tegak dengan tunggul ditangannya, sehingga dengan demikian ia telah mengambil kesimpulan bahwa Kiai Badra telah menyelesaikan kedua lawannya. Pada saat yang demikian itulah, maka lawan menantu Ki Demang telah mengambil keputusan untuk membunuhnya karena ia sudah tidak sempat menghindar lagi. Namun ia berhasil memperpanjang umurnya dengan menunjukkan kepada lawannya, bahwa pertempuran di halaman telah selesai. Benar atau tidak ia telah menyebut, bahwa kawan-kawan perwira itu sudah tidak berdaya lagi.

Sejenak kemudian perwira itu pun menggeram. Ia pun melihat bahwa orang tua yang membawa tunggul itu masih berdiri tegak, sementara ia melihat pula seorang telah berlari mendekatinya.

Karena itu, maka perwira itu harus bergerak dengan cepat. Dengan serta merta ia telah menggerakkan pedangnya untuk mengakhiri perlawanan menantu Ki Demang itu. Dengan demikian, maka ia akan dapat menyambut lawannya yang baru.

Tetapi ternyata menantu Ki Demang mampu mempergunakan kesempatan yang sekejap itu. Selagi perwira itu berusaha melihat keadaan di halaman, menantu Ki Demang telah bergeser menyamping. Ia memang sudah memperhitungkan, bahwa perwira itu tentu akan berusaha menyelesaikannya dengan cepat. Karena itu, ketika perhatian perwira itu kembali kepadanya menantu Ki Demang itu sudah mendapatkan jalan untuk menghindari kesamping sambil menjulurkan tombaknya.

“Setan,” geram perwira itu. “Kau akan lari kemana?”

Menantu Ki Demang sampai kepada usahanya yang terakhir untuk mempertahankan hidupnya.

Namun usahanya itu telah memberikan kesempatan Gandar untuk mencapainya.

Dengan

loncatan panjang, maka Gandar pun telah berdiri beberapa langkah dari menantu Ki Demang yang tegang.

“Ki Sanak,” berkata Gandar yang berhasil memancing perhatian perwira itu,

“Apakah kau dapat berbangga dengan kemenangan kecilmu? Bukankah sudah sepantasnya jika seorang perwira dari Jipang berhasil mengalahkan seorang pedesan yang tidak pernah mempelajari oleh keprajuritan.”

“Persetan,” geram perwira itu. “Jadi kau juga akan turun ke arena dan akan mati pula.”

“Kedua kawanmu dan kedua pengawalmu sudah tidak berdaya. Apakah kau tidak akan menyerah?” bertanya Gandar.

“Seorang prajurit tidak mengenal arti menyerah,” berkata perwira itu. “Jika kau tidak ingin terbunuh juga, minggirlah.”

“Aku akan mengambil alih pertempuran ini,” jawab Gandar. Lalu katanya kepada menantu Ki Demang, “Kau dapat membantu kawanmu yang mengalami kesulitan itu.”

Menantu Ki Demang itu termangu-mangu. Namun kemudian ia bergeser selangkah, sementara Gandar maju mendekati perwira yang mengacukan pedangnya itu.

“Licik,” geram perwira itu kepada menantu Ki Demang, “Kau tidak berani bertempur tanggon sebagai seorang laki-laki.”

Menantu Ki Demang itu tertegun. Wajahnya menjadi merah. Tetapi Gandarlah yang menjawab, “Apa katamu tentang kawan-kawanmu yang bertempur berpasangan?

Jangan

berbicara tentang harga diri. Kita semuanya sudah kehilangan harga diri itu di sini.”

Perwira itu menggeram, sementara Gandar mendesak, “Cepat, bantulah kawanmu yang gemuk itu.”

Menantu Ki Demang itu bagaikan tersadar dari mimpinya. Ia pun kemudian berlari-lari menuju ke arena yang lain, sementara Gandar telah mengambil alih kedudukannya dihadapan perwira Jipang yang tersisa itu.

Sementara itu, menantu Ki Demang itu pun datang tepat pada waktunya. Namun ujung pedang salah seorang di antara kedua lawan orang yang gemuk itu telah tergores tubuhnya.

“Anak setan,” orang yang gemuk itu menggeram. Sementara itu tombak ditangannya segera berputar pula. Namun bagaimanapun juga ia mengalami banyak kesulitan menghadapi kedua orang lawannya. Apalagi karena pengerahan segenap kemampuannya

telah membuatnya mulai merasa bahwa tenaganya telah susut. Lukanya yang meskipun tidak begitu dalam itu ternyata telah mempengaruhinya. Ketika ia meraba luka itu terasa darah yang meleleh di sela-sela jarinya. Bagaimanapun juga hatinya menjadi gelisah. Sementara kedua orang lawannya menjadi semakin garang, sebagaimana seekor serigala melihat seekor kelinci yang tidak sempat lagi melarikan diri.

Namun pada saat yang sulit itu ia melihat seseorang berlari ke arahnya. Belum lagi ia berhenti, telah terdengar suaranya, “Bertahanlah. Aku datang membantumu. Kita akan berhadapan dua melawan dua.”

Wajah orang yang gemuk itu menjadi tenang. Kedatangan menantu Ki Demang itu tentu akan melonggarkan kedudukannya, sehingga ia tidak lagi terjepit disudut halaman dan kehilangan kesempatan untuk bertahan.

Kedatangan menantu Ki Demang itu benar-benar mempengaruhi pertempuran itu. Seorang di antara kedua orang yang bertempur berpasangan itu terpaksa berpaling dan berteriak lantang, “Pengecut. Kenapa kau turut campur? Bukankah kau telah mempunyai lawan sendiri?”

Tetapi menantu Ki Demang itu menjawab, “Aku sudah membunuh perwira-perwira Jipang itu. He, sekarang datang pilihanmu untuk dibunuh.”

Bekas kawannya yang berhubungan dengan saudara-saudaranya yang menjadi perwira Jipang itu mengumpat. Katanya, “Dan kau akan bertempur dengan licik.” “Kenapa aku licik?” bertanya menantu Ki Demang itu.

“Kau campuri pertempuran yang hampir selesai ini. Kami hampir berhasil membunuh

lawan kami,” jawab lawannya itu.

“O,” menantu Ki Demang yang sudah berdiri dekat arena itu pun bertanya,

“Bagaimana dasar penilaianmu? Jika aku licik karena aku siap memasuki arena pertempuran ini, bagaimana dengan kau yang bertempur berpasangan?”

Lawannya itu tidak menjawab. Namun dengan serta merta ia telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Menantu Ki Demang itu sempat mengelak. Sambil tertawa kecil ia menjawab, “Kau memang garang. Tetapi kau gagal mempergunakan saat lawanmu lengah. Sekarang aku benar-benar sudah siap untuk bertempur.”

Lawannya tidak menjawab. Serangannya pun datang beruntun dengan cepatnya. Tetapi menantu Ki Demang itu mempergunakan tombak pendek, sehingga sejenak kemudian, ia

pun telah berhasil mengendalikan pertempuran itu. Dengan ujung tombaknya yang berputaran, terjulur dan kemudian mematuk, ia berhasil menahan serangan-serangan yang datang bagaikan banjir bandang.

Sejenak kemudian, maka yang terjadi adalah perang seorang melawan seorang sebagaimana kawannya yang bertubuh gemuk itu. Meskipun tubuhnya telah tergores oleh luka, namun ketika ia sudah kehilangan seorang lawannya, maka arena itu rasa-rasanya menjadi sedikit lapang. Orang berkepala kecil itu sempat menarik nafas dalam-dalam, sementara ujung tombaknya pun mampu menahan lawannya untuk bergeser surut.

“Setan,” geram lawan orang berkepala kecil itu, “Nyawamu sudah diujung rambutmu.”

“Tadi,” jawab orang berkepala kecil itu. “Sekarang nyawaku sudah menyuruk lagi masuk ke dalam ubun-ubun. Dan kau tentu tidak akan mampu menggapainya lagi.”

“Persetan,” lawannya mengumpat. Tetapi ketika ia dengan serta merta meloncat maju untuk menerkam dengan ujung pedangnya, maka sekali lagi langkahnya terhenti. Ujung tombak orang gemuk berkepala kecil itu telah menahannya.

Dengan demikian, maka pertempuran antara orang-orang yang pernah bekerja bersama itu menjadi semakin seru. Masing-masing berusaha untuk mengakhiri pertempuran itu sampai tuntas. Orang-orang yang bekerja bersama dengan para perwira dari Jipang itu benar-benar ingin membunuh menantu Ki Demang dan kawannya yang dianggap akan dapat menjadi penghalang untuk selanjutnya, dan bahkan mungkin

mereka akan melaporkannya kepada Ki Demang. Sementara itu, menantu Ki Demang pun

agaknya ingin membungkam lawannya agar rahasianya tidak akan terbuka sama sekali kapanpun juga.

Namun ternyata bahwa menantu Ki Demang itu memang memiliki kelebihan. Dengan kemampuannya yang melampaui tingkat kemampuan lawannya, maka ujung tombaknya telah mulai menyentuh tubuh lawannya.

Lawannya mengumpat kasar. Namun satu kenyataan. Tubuhnya telah terluka.

Menantu Ki Demang itu tertawa. Katanya, “Jika sejak semula kau menyadari kekeliruan langkahmu, maka kau tidak akan mengalami nasib buruk.”

“Jangan mengigau. Bersiaplah untuk mati,” geram lawannya.

Menantu Ki Demang terkejut ketika lawannya itu kemudian meloncat menyerang sambil memukul tombaknya, sebagaimana ia menyibakkan ujung pagar yang runcing.

“O,” menantu Ki Demang itu justru meloncat surut. Sementara lawannya itu pun telah memburunya. Serangannya pun telah datang pula beruntun, tidak henti-hentinya.

Beberapa kali menantu Ki Demang itu harus berloncatan surut. Namun ia sama sekali tidak merasa terdesak. Ia sadar bahwa lawannya ingin menghentaknya dan kemudian mempergunakan kesempatan itu untuk menemukan kelemahan padanya.

Namun justru dengan perhitungan yang cermat, menantu Ki Demang itu meloncat surut beberapa langkah lagi. Sementara itu, lawannya pun masih memburunya.

Bahkan menantu Ki Demang yang nampak gugup itu telah membuat satu kesalahan dengan tombaknya. Ketika ia berusaha menangkis serangan ujung pedang lawannya, ternyata tombaknya telah terayun menyamping. Satu kesempatan yang tidak disia-siakan oleh lawannya. Karena itu, maka dengan satu loncatan panjang lawannya mengayunkan pedangnya mendatar tepat ke arah leher menantu Ki Demang. Tetapi yang terjadi adalah justru sebaliknya. Bukan leher menantu Ki Demang yang tertebas putus, tetapi menantu Ki Demang itu justru telah berjongkok sambil mengacukan ujung tombaknya.

Terdengar teriakan nyaring. Ujung tombak menantu Ki Demang itu ternyata telah tertancap di dada salah seorang bekas kawannya yang kemudian telah memisahkan diri karena sikap yang berbeda.

Perlahan-lahan menantu Ki Demang itu pun kemudian berdiri. Ditariknya ujung tombaknya. Demikian ujung tombak itu terlepas dari dada lawannya, maka orang itu

pun terjatuh menelungkup. Darah yang merah telah mengucur dari lukanya yang tembus sampai ke punggung bahkan menyentuh jantungnya.

Menantu Ki Demang itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya tubuh yang terbaring diam itu.

“Orang itu tidak akan dapat membuka rahasiaku lagi,” berkata menantu Ki Demang di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, ketika ia mengangkat wajahnya dan memandang kawannya yang gemuk itu, maka ia pun menjadi berdebar-debar. Ia melihat kedua orang yang bertempur itu masing-masing sudah terbaring diam. Sementara itu, Kiai Badra yang masih membawa tunggulnya berjongkok disampingnya.

Dengan tergesa-gesa ia meloncat mendekatnya. Ketika dengan tergesa-gesa ia berjongkok disamping Kiai Badra, maka Kiai Badra pun berdesis, “Keduanya telah menyelesaikan pertempuran ini dengan akhir yang pahit.”

Menantu Ki Demang itu berusaha mengguncang tubuh kawannya yang gemuk dan berkepala kecil itu. Tetapi Kiai Badra berdesis, “Ia sudah meninggal. Namun lawannya pun telah terbunuh pula.”

Menantu Ki Demang itu menundukkan kepalanya. Dengan suara lirih ia berkata, “Ia adalah sahabat yang sangat baik. Kasihan. Ia mati karena ia berusaha untuk ikut menjaga nama baikku.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Orang ini memang pantas untuk dihormati. Khususnya oleh keluargamu. Ia telah menunjukkan kesetiaan seorang sahabat.”

Wajah menantu Ki Demang itu menjadi semakin sendu. Namun Kiai Badra pun berkata, “Tetapi beruntunglah orang ini, bahwa ia tidak mati sebagai seorang perampok yang akan dicampakkan ke dalam kubur dengan iringan caci dan maki.”

Menantu Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Ia mati sebagai seorang sahabat yang baik. Dan ia akan dihormati oleh seisi padukuhan, bahkan Kademangan ini.”

Kiai Badra pun kemudian berdiri sambil berdesis, “Masih ada seorang yang perlu kita perhatikan.”

Menantu Ki Demang itu pun bangkit pula. Namun ternyata bahwa mereka sudah tidak melihat lagi pertempuran. Gandar berdiri tegak disebelah sosok tubuh yang terbaring diam.

“Apakah kau membunuhnya?” bertanya Kiai Badra.

Gandar menggeleng. Katanya, “Ia tidak mati.”

Menantu Ki Demang pun kemudian bersama Kiai Badra melangkah mendekatnya.

Sebenarnya bahwa orang itu masih hidup. Tetapi luka-luka di bagian dalam tubuhnya telah membuatnya tidak berdaya untuk melawan.

Kiai Badra pun kemudian berkata kepada menantu Ki Demang, “Mereka memerlukan perawatan. Yang terbunuh harus diselenggarakan sebaik-baiknya, sementara yang terluka memerlukan pengobatan.”

Menantu Ki Demang itu pun mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Biarlah aku memanggil para pelayanku. Biarlah mereka membantu.”

Menantu Ki Demang itu pun kemudian memanggil beberapa orang laki-laki yang juga tinggal di rumah itu. Namun mereka adalah laki-laki yang tidak akan dapat membantunya dalam kesulitan pertempuran. Jika mereka harus tampil juga dipertempuran, maka hanya berarti memperbanyak korban saja. Orang-orang itulah yang kemudian harus mengumpulkan para prajurit Jipang yang terluka. Mereka ditempatkan di gandok, di dalam bilik yang khusus.

“Persetan,” geram salah seorang dari perwira itu ketika Kiai Badra berusaha mengobatinya, “Kenapa kau tidak membunuhku?”

“Kalian adalah prajurit-prajurit Jipang. Kami sampai saat ini masih membatasi persoalan dengan prajurit-prajurit Jipang.”

“Tetapi bukankah kalian orang-orang Pajang?” bertanya perwira itu.

“Ya. Kami orang-orang Pajang. Bukan prajurit-prajurit Pajang,” jawab Kiai Badra pula.

“Tetapi kalian akan menyesal bahwa kalian tidak membunuh kami. Jika kalian biarkan kami kembali ke dalam kesatuan kami, maka mungkin kami pun akan kembali ke rumah ini dan menghancurkan seluruh isinya.”

“Jika demikian maka kita akan bertemu lagi,” jawab Kiai Badra pula. “Mungkin aku atau Gandar akan dipanggil dalam kesatuan-kesatuan keprajuritan. Mudah-mudahan kita dapat bertemu dan bertempur dalam kedudukan yang sejajar.”

“Anak iblis,” geram perwira dari Jipang itu. “Kalian telah menghina kami. Bukan watak kami berterima kasih karena kami tidak terbunuh dalam kekalahan seperti ini.”

“Terserah kepada kalian,” jawab Kiai Badra.

Namun Gandar yang mulai jengkel menjawab, “Terima kasih atau tidak, itu bukan persoalan kami. Kami telah merasa bersyukur bahwa kami mendapat kesempatan untuk tidak membunuh lawan-lawan kami.”

Perwira-perwira Jipang itu menggeram. Seorang di antara mereka berkata, “Bagaimanapun juga kami tetap seorang prajurit. Kami tidak pernah merasa menyerah dan minta dihidupi.”

“Cukup,” Gandarlah yang memotong pembicaraan itu, “Aku tidak perlu sesorahmu. Aku akan berbuat sebagaimana ingin kami perbuat. Kalian bukan apa-apa bagi kami.”

Para perwira itu benar-benar merasa terhina. Seorang di antara mereka berkata, “Apa hakmu membentak kami?”

Wajah Gandar menjadi merah. Tetapi Kiai Badralah yang menyahut, “Tidak ada hak kami membentak kalian. Gandar juga tidak membentak. Ia hanya menyatakan kejengkelan perasaannya, karena ia menghadapi sikap kalian yang tidak wajar? Kenapa kalian bersikap seperti itu. Kalian tidak usah berusaha untuk menutup-nutupi kekurangan kalian dengan tingkah laku yang aneh-aneh begitu. Justru bagi seorang laki-laki, maka ia akan menerima kenyataan sebagaimana adanya. Kenyataan itu adalah bahwa kami telah mengalahkan kalian. Kenapa kalian berpura-pura tidak mau menerima kenyataan, bahwa kami memang tidak membunuh kalian?”

Para perwira Jipang itu termangu-mangu. Sementara Kiai Badra berkata selanjutnya, “Sebaiknya kita berhubungan sebagaimana hubungan antara sesama. Jangan terlalu membatasi diri dengan kedudukan dan keyakinan. Kami tahu bahwa kiblat di antara kita tidak sama. Tetapi biarlah yang tidak sama itu tidak sama. Tetapi pada hakikatnya, apakah perbedaan di antara kita?”

PARA perwira itu tidak menjawab. Mereka pun kemudian tidak mempersoalkan lagi ketika Kiai Badra mengobati mereka, sementara para pembantu menantu Ki Demang sibuk dengan mayat yang terdapat di halaman. Satu di antara sosok tubuh yang membeku itu dianggap mempunyai kedudukan yang berbeda. Dalam pada itu, menantu Ki

Demang itu pun kemudian telah mendapatkan istrinya yang mendekap anaknya yang kecil di dalam biliknya. Seorang perempuan tua mengawaninya. Sementara anaknya yang besar masih tidur dengan nyenyaknya.

Dengan suara gagap terdengar istrinya itu berdesis, “Kakang, apa yang telah terjadi?”

Menantu Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan suara dalam, “Semuanya sudah selesai. Yang Maha Agung telah melindungi kita.”

“Jadi?” bertanya istrinya pula.

“Kami berhasil menguasai keadaan,” jawab menantu Ki Demang itu. “Tetapi benar-benar karena pertolongan Tuhan. Jika dua orang kawanku itu tidak bermalam di rumah ini, mungkin keadaannya akan berbeda.”

“O,” istrinya mendekap anaknya semakin erat.

“Sudahlah. Beristirahatlah. Kau tidak perlu cemas lagi. Semuanya sudah selesai. Sebentar lagi, tentu orang-orang Kademangan akan datang,” berkata suaminya. Sebenarnya, menantu Ki Demang telah mengirimkan seorang pembantunya untuk memberitahukan kepada mertuanya, bahwa telah terjadi perampokan di rumahnya. Namun sementara itu, atas persetujuan menantu Ki Demang Kiai Badra yang telah mengobati para perwira dari Jipang itu bertanya, “Apakah kalian dapat meninggalkan tempat ini?”

“Kenapa?” bertanya salah seorang di antara para perwira itu.

“Sebentar lagi tempat ini akan penuh dengan orang-orang Kademangan ini,” jawab Kiai Badra. “Mungkin mereka akan bersikap kasar terhadap kalian.”

“Aku tidak takut seandainya mereka membunuh aku,” geram salah seorang di antara mereka.

“Bukan soal takut atau tidak takut,” jawab Kiai Badra. “Tetapi aku tidak mau terjadi keributan lagi.”

Para perwira itu termangu-mangu. Namun menantu Ki Demang itulah yang kemudian berkata meskipun agak ragu, “Biarlah mereka kita letakkan dibelakang. Di bilik para pembantuku.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Dengan wajah ragu ia berkata kepada para perwira itu, “Jangan menolak. Yang kami lakukan ini bukan apa-apa.”

Para prajurit Jipang itu tidak menolak. Mereka kemudian dibawa ke bagian belakang rumah itu agar tidak menimbulkan persoalan baru dengan orang-orang padukuhan yang tentu akan berdatangan.

Kepada para pembantunya menantu Ki Demang itu pun telah berpesan, agar mereka tidak menyebut-nyebut orang-orang yang ada di dalam bilik mereka.

“Orang-orang itu adalah prajurit-prajurit Jipang yang sebenarnya tidak terlibat dalam perampokan ini. Tetapi mereka terkait karena seorang di antara para perampok adalah seorang yang masih mempunyai hubungan darah dengan mereka, yang

mungkin dengan dalih apapun juga, sehingga prajurit-prajurit itu terjebak ke

dalam tindak kekerasan ini,” berkata menantu Ki Demang.

Para pembantunya termangu-mangu. Seorang di antara mereka bertanya. “Karena mereka sudah terlibat, bukankah seandainya mereka dibunuh tidak akan ada persoalan?”

“Jangan berkata begitu?” jawab menantu Ki Demang. “Mereka adalah prajurit-prajurit Jipang. Jika seorang saja di antara mereka terbunuh disini, maka Kademangan ini akan dihancurkan. Kau harus tahu, bahwa disebelah perbatasan terdapat sepasukan prajurit Jipang. Jika mereka mendengarnya, maka Kademangan ini akan mengalami mala petaka. Tentu akan berbeda sikap mereka, jika mereka tetap hidup dan kita perlakukan dengan baik, meskipun mereka tetap mengancam. Namun kita masih yakin akan kebeningan hati nurani mereka sebagai manusia, sehingga mereka tidak mendendam kita.”

Para pembantunya mengangguk-angguk. Agaknya keterangan menantu Ki Demang itu dapat dimengerti pula.

Sebenarnya, sejenak kemudian Ki Demang sendiri telah datang ke rumah menantunya. Beberapa orang bebahu telah menyusul bersama beberapa orang pengawal Kademangan. Bahkan kemudian orang-orang yang mendengar keributan di sepanjang jalan yang dilalui oleh Ki Demang dan para pengawal, telah terbangun pula dan ikut pergi ke rumah menantu Ki Demang itu. Tetapi ketika mereka sampai di rumah itu, keadaan telah menjadi tenang. Ki Demang telah ditemui oleh menantunya di halaman, sementara para pembantunya termangu-mangu menyaksikan kehadiran orang-orang padukuhan itu.

“Syukurlah, bahwa kesulitan telah teratasi,” berkata Ki Demang kepada menantunya.

“Ada beberapa orang yang telah menolong aku,” berkata menantu Ki Demang yang kemudian memperkenalkannya dengan Kiai Badra dan Gandar yang telah menyembunyikan tunggulnya dibalik selongsongnya.

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak sempat tahu terlalu banyak tentang Kiai Badra dan Gandar, karena menantu Ki Demang itu telah menyebut pula seorang sahabatnya yang terbunuh.

“Kasihan,” desis Ki Demang, yang kemudian bertanya, “Jadi ada berapa orang yang terbunuh?”

“Seorang sahabatku yang harus mendapatkan penghormatan dari orang-orang padukuhan ini, karena telah ikut mempertahankan rumah ini dengan mengorbankan

jiwanya,” berkata menantu Ki Demang.

Ki Demang masih mengangguk-angguk. Namun segalanya masih harus dikerjakan jika matahari telah naik.

Demikianlah Kademangan itu telah disibukkan dengan penguburan beberapa orang dalam suasana yang berbeda. Di antara mereka yang dianggap sebagai perampok yang ingin merampok rumah menantu Ki Demang, terdapat seorang pahlawan yang dihormati

oleh seisi Kademangan. Bahkan oleh menantu Ki Demang, keluarganya telah diberinya sekadar uang untuk membantu upacara yang harus dilakukan.

Kepada Ki Demang, menantunya mengatakan, bahwa ia tidak dapat menyebut jumlah perampok yang datang ke rumahnya dengan pasti, karena perkelahian yang kemudian terjadi menjadi kisruh. Tetapi ada di antara mereka yang tidak terbunuh, sempat melarikan diri meninggalkan halaman rumahnya.

“Kenapa kau tidak memberikan isyarat dengan kentongan?” bertanya Ki Demang.

“Kami tidak sempat melakukannya,” jawab menantunya. “Tiba-tiba saja kami sudah terlibat ke dalam pertempuran yang membingungkan.”

Namun dalam pada itu, yang terjadi di rumah menantu Ki Demang itu seakan-akan merupakan satu peristiwa yang telah mencuci namanya. Dengan demikian, maka segalanya yang buram yang pernah dilakukannya telah dihapuskan, meskipun seorang di antara kawannya harus menjadi korban dalam pembersihan nama itu, sementara dua orang kawannya yang lain mati sebagai perampok-perampok.

Ketika keadaan rumah menantu Ki Demang itu sudah sepi kembali, maka Kiai Badra dan Gandar pun dipersilakannya untuk mencari pemecahan tentang orang-orang Jipang yang masih ada di rumahnya.

“Apakah yang sebaiknya kami lakukan dengan mereka?” bertanya menantu Ki Demang itu.

“Mereka tentu sudah berangsur baik. Kita tawarkan saja kepada mereka, apakah mereka akan tinggal disini untuk sementara atau mereka akan segera kembali kepada pasukannya,” jawab Kiai Badra. “Tetapi mereka tentu tidak akan berani terlalu lama berada disini, karena mereka akan dapat dianggap melarikan diri dari kesatuan mereka. Aku yakin bahwa, kepergian mereka kepada saudaranya itu tentu tidak sepenuhnya mengemban tugas dari pimpinan pasukannya, karena kepergian mereka tidak ada hubungannya dengan keinginan mereka memiliki sesuatu yang bukan hak mereka, meskipun ada juga alasannya yang lain sebagaimana pernah

kau sebut, bahwa mereka telah mendorong langkah-langkah seperti yang telah kalian lakukan agar timbul kesan, bahwa Pajang tidak lagi terasa tenang.”

Menantu Ki Demang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi aku masih mohon bantuan Kiai, agar Kiai dapat menyampaikannya kepada mereka.”

Kiai Badra termangu-mangu sejenak. Jawabnya, “Sebenarnya aku harus segera sampai ke Tanah Perdikan Sembojan, meskipun tidak langsung memasuki Tanah Perdikan itu sendiri, karena aku akan singgah di sebuah padepokan kecil.” “Hanya sebentar.

Bukankah tidak akan makan waktu yang lama?” desis menantu Ki Demang.

Kiai Badra memandang Gandar sejenak, seakan-akan minta pertimbangannya. Tetapi Gandar hanya menundukkan kepalanya saja.

Karena itu, maka Kiai Badra pun berkata, “Baiklah. Aku akan menemui mereka.”

Di antar oleh menantu Ki Demang dan Gandar, Kiai Badra telah pergi untuk menemui orang-orang Jipang yang berada di bilik para pembantu menantu Ki Demang.

Sebagaimana yang sudah disepakati, maka Kiai Badra pun telah menawarkan kepada orang-orang Jipang itu, apakah mereka akan tinggal di rumah ini sampai keadaan mereka menjadi baik, atau mereka akan kembali ke kesatuan mereka.

“Persetan,” geram salah seorang perwira, “Jangan terus-terusan menghina kami.”

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Sementara perwira itu berkata selanjutnya,

“Kau sadar, bahwa kau berkuasa atas kami. Katakan, apa yang kau kehendaki sebenarnya. Aku menjadi tawananmu, atau kau akan membunuhku bersama kawan-kawanku.”

Wajah Kiai Badra menegang. Namun ia pun mulai berkata keras, “Sikapmu berlebihan. Aku tahu, bahwa kau ingin menunjukkan sikap perwiramu. Tetapi tidak perlu dengan permainan yang memuakkan begitu. Sekarang jawab. Jika kau sudah mampu berjalan, tinggalkan tempat ini dan kembalilah ke dalam kesatuanmu agar kau tidak menjadi beban disini. Bukan saja beban untuk melayani makan dan minumu, tetapi juga beban tanggung jawab, karena kau berada di daerah Pajang.”

Para perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya yang berkumis tebal itu pun berkata, “Kami akan kembali ke kesatuan kami.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam.

“Jika demikian berbenahlah. Kalian harus meninggalkan tempat ini tanpa menarik perhatian,” berkata Kiai Badra.

Para prajurit Jipang itu pun kemudian membenahi diri. Mereka memang masih nampak lemah dan sakit di dalam tubuh mereka. Tetapi mereka pun menganggap bahwa lebih

baik kembali ke dalam kesatuan mereka, agar mereka tidak terlalu lama pergi, sehingga akan dapat menimbulkan prasangka pula di antara kawan-kawannya sendiri. “Mereka akan dapat mengira bahwa aku mendapat bagian yang terlalu banyak sehingga perlu disembunyikan,” berkata salah seorang di antara mereka itu di dalam hatinya.

Demikianlah, maka setelah mereka berbenah diri dan tidak lagi menarik perhatian, maka mereka pun telah meninggalkan Kademangan itu tanpa singgah di rumah saudaranya yang telah terbunuh.

Namun, satu hal yang tidak diduga oleh menantu Ki Demang, ketika para perwira yang garang itu meninggalkan regol halaman rumahnya, orang berkumis lebat, yang menurut ujud wajahnya adalah seorang yang keras kasar itu telah berdesis, “Terima kasih atas sikap kalian terhadap kami.”

Menantu Ki Demang itu justru termangu-mangu. Namun Kiai Badra lah yang menjawab, “Mudah-mudahan kalian selamat sampai ke kesatuan kalian.”

Orang berkumis itu mengangguk-angguk. Namun ia tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi, sementara kawannya pun hanya berdiam diri saja sambil melangkah menjauh.

Namun dalam pada itu, Kiai Badra berkata kepada menantu Ki Demang ketika orang-orang yang masih lemah itu menjadi semakin jauh, “Nampaknya, mereka tidak akan mengganggu Kademangan ini.”

Menantu Ki Demang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Menilik sikapnya, maka mereka tidak mendendam. Tetapi sikap itu baru nampak pada saat terakhir.”

“Ya. Aku kira Kademangan ini tidak perlu merasa cemas bahwa mereka akan mendendam. Betapa kasarnya seseorang, ia dapat menilai sikap orang lain kepada dirinya.”

Menantu Ki Demang itu berdesis, “Kami mengucapkan terima kasih kepada Kiai. Langkah yang Kiai ambil ternyata telah memberikan hari-hari depanku yang terang. Sekaligus menyelamatkan aku dari dendam orang-orang Jipang itu.”

“Sudahlah,” berkata Kiai Badra. “Untuk seterusnya kau harus berhati-hati. Kau jangan lagi terjerumus ke dalam langkah yang sesat meskipun nampaknya jauh lebih mudah dari cara yang wajar. Dengan caramu, maka kau akan cepat menjadi kaya. Tetapi jika kau teruskan, kau pun akan cepat mati. Bahkan mungkin dibunuh oleh orang-orang Kademangan ini sendiri termasuk ayah mertuamu.” “Aku sudah menyadari

kesesatan ini,” berkata menantu Ki Demang itu. “Karena itu, aku tidak akan mengulanginya.

Sementara itu Kiai Badra dan Gandar pun kemudian minta diri. Mereka tidak ingin tertahan lebih lama lagi di Kademangan itu. Namun dalam pada itu, Kiai Badra pun berkata, “Tetapi bukankah Kademangan ini bukannya kademangan yang tidak mampu berbuat sesuatu. Maksudku, jika terpaksa bukankah Kademangan ini memiliki pengawal yang akan dapat melakukan sesuatu, betapapun kecil artinya?”

“Ada Kiai,” jawab menantu Ki Demang. “Tetapi sungguh tidak berarti sama sekali. Anak-anak muda yang meronda hanya sekedar dapat membangunkan orang-orang yang tertidur nyenyak. Tetapi jika mereka dipaksa untuk memasuki benturan kekuatan, aku tidak dapat mengatakannya, apakah mereka akan dapat memberikan arti atau hanya akan menambah korban saja.”

“Ki Sanak,” berkata Kiai Badra. “Saat ini Pajang sedang menghadapi keadaan yang gawat. Jipang benar-benar telah menempatkan pasukannya di mulut gerbang kota, dari sebelah menyebelah. Karena itu, maka Pajang memerlukan seluruh kekuatan yang ada, yang pada saatnya tentu akan digerakkan.”

“Sebenarnya kami juga dapat membantu, tetapi hanya dengan jumlah tenaga. Tidak dengan kemampuan,” berkata menantu Ki Demang itu.

“Waktunya memang sudah terlalu pendek. Tetapi apa salahnya jika kau berusaha untuk menghimpun mereka. Meskipun hanya satu dua hari, namun sudah tentu akan ada gunanya, jika kau ajari mereka, bagaimana caranya memegang senjata. Bukankah kau memiliki kemampuan untuk itu?”

“Ah,” menantu Ki Demang itu menarik nafas dalam-dalam, “Apa artinya kemampuanku menghadapi kekuatan raksasa dari Jipang itu.”

“Jika Kademangan ini sendiri harus menghadapinya, memang tidak akan berarti apa-apa. Tetapi jika semua Kademangan mempersiapkan anak-anak mudanya, maka keadaannya tentu akan berbeda. Mungkin secara pribadi, anak-anak muda itu tidak berarti dalam olah kanuragan. Tetapi dalam jumlah yang besar, serta kemampuan dasar memegang senjata, maka mereka akan memberikan arti yang besar bagi Pajang.”

Menantu Ki Demang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Badra berkata, “Kau adalah menantu Ki Demang. kau tentu mempunyai pengaruh yang besar pada anak-anak mudanya.”

Menantu Ki Demang itu menunduk. Desisnya, "Selama ini aku kurang bergaul dengan mereka."

"Belum terlambat," berkata Kiai Badra, "Kau dapat memulainya."

Menantu Ki Demang itu mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnya ia berjanji kepada diri sendiri, bahwa ia akan mulai dengan satu langkah yang memberikan arti kepada Kademangannya. Ia tidak sebaiknya hanya sebagai sesuatu bagi kepentingan diri sendiri. Apalagi dengan cara yang pernah ia tempuh, meskipun dengan demikian ia menjadi disegani karena kekayaannya yang dengan cepat menanjak.

"Kiai," berkata menantu Ki Demang. "Aku akan berusaha. Selama ini aku berjuang untuk membuat diriku kaya, bahkan dengan cara yang paling buruk. Ketika aku mengawini anak Ki Demang, maka beberapa orang menghinaku, bahwa aku sebenarnya hanya ingin menghisap kekayaan Ki Demang saja, karena aku termasuk orang yang tidak berkecukupan. Tetapi aku dan istriku saling mencintai. Sehingga akhirnya aku telah bertekad untuk melakukan apa saja asal aku dapat membuktikan bahwa aku tidak sekadar menghisap kekayaan istriku, tetapi justru aku dapat membuatnya lebih kaya lagi. Dengan kedok seorang saudagar keliling, dengan sedikit modal yang memang aku dapatkan dari istriku, maka aku telah melakukan pekerjaan terkutuk itu."

"Semuanya sudah lampau. Kau dapat bekerja dengan wajar. Bukankah kau mempunyai sawah?" bertanya Kiai Badra.

"Sawahku sekarang cukup luas," jawab menantu Ki Demang itu.

"Sawahmu dapat kau jadikan alas hidupmu, sementara kau bekerja keras bagi Kademangan ini," berkata Kiai Badra.

Menantu Ki Demang itu mengangguk-angguk. Yang terbayang di rongga matanya adalah hari depan yang baik. Tiga orang kawannya dalam kerja yang terkutuk itu telah terbunuh, sehingga tidak akan ada seorang saksipun yang dapat mengungkap lembaran hitam dari perjalanan hidupnya sampai saatnya ia bangkit dari kegelapan. "Baiklah Kiai," jawab menantu Ki Demang. "Aku akan berbuat apa saja yang mungkin bagi Kademangan ini."

"Kau harus sadar, bahwa kau adalah menantu Ki Demang," berkata Kiai Badra kemudian.

Menantu Ki Demang itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti Kiai."

Kiai Badra pun menarik nafas dalam-dalam. Namun ia sadar, bahwa ia harus segera meninggalkan tempat itu dan kembali ke padepokan Kiai Badra untuk menyusun

langkah-langkah yang harus diambil, justru setelah ia menerima tunggul pertanda kuasa Adipati Pajang yang dilimpahkan kepada cucunya, yang memiliki pula pertanda pemegang pimpinan Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian maka dukungan wewenang Iswari untuk berbuat sesuatu sudah lengkap. Langkah-langkahnya direstui oleh kekuasaan yang lebih tinggi serta hak yang diakui bagi Tanah Perdikan Sembojan itu.

Sejenak kemuian maka Kiai Badra telah minta diri. Bersama Gandar ia meneruskan perjalanan menuju ke padepokan Kiai Badra dan Nyai Soka yang menjadi landasan langkah-langkah yang akan diambil untuk kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

Demikian mereka meninggalkan menantu Ki Demang yang berulang kali mengucapkan terima kasih kepada mereka, maka Kiai Badra pun berniat untuk tidak berhenti lagi dimanapun juga. Jika orang-orang Jipang yang akan kembali ke kesatuannya diperbatasan itu cepat mencapai tujuannya dan menceriterakan tentang tunggul itu, serta ada satu dua orang perwira yang lebih tua yang mengenali artinya, mungkin sekelompok prajurit berkuda akan berusaha menyusul mereka.

Karena itu, maka Kiai Badra berusaha untuk tidak berjalan melalui jalan-jalan yang ramai. Berdua mereka telah memilih jalan-jalan yang lebih kecil, sehingga tidak banyak orang yang memperhatikan tunggul yang dibawanya.

Ternyata bahwa mereka sudah memasuki ujung hari yang menjadi semakin buram. Agaknya mereka terlalu lambat berangkat dari rumah menantu Ki Demang, sehingga mereka akan kemalaman lagi di jalan. Tetapi Kiai Badra dan Gandar sudah berniat untuk tidak berhenti meskipun malam turun. Mereka pun tidak lagi ingin berhenti untuk makan disebuah kedai. Tetapi Gandarlah yang harus membeli makanan yang dibungkus dengan daun pisang yang akan mereka makan justru ditempat yang tersembunyi.

Ketika malam turun, rasa-rasanya perjalanan mereka justru menjadi aman. Tidak ada lagi orang yang berpapasan dan memandangi tunggul yang diselubungi dengan selongsong kain putih itu dengan tatapan mata penuh pertanyaan.

Ternyata Kiai Badra dan Gandar benar-benar seorang pejalan yang berpengalaman. Meskipun jalan yang mereka tempuh belum pernah mereka kenal sebelumnya, namun akhirnya mereka menemukan arah yang benar, sehingga mereka pun memasuki jalan yang terbiasa mereka lalui menjelang tengah malam. “Kita menempuh jalan yang benar,” desis Kiai Badra.

Ya. Bukit kecil itu dapat menjadi ancar-ancar. Bukankah bukit yang nampak

remang-remang di malam yang tidak begitu gelap ini adalah Gunung Kendit sedangkan disebelahnya, yang runcing itu adalah Gunung Prapat?”

Kiai Badra tersenyum sambil memandang langit yang jernih dan sepotong bulan yang tergantung dilangit. Kemudian kedua bukit yang menjadi ancar-ancar perjalanan mereka, sehingga mereka tidak tersesat terlalu jauh dari tujuan.

Ternyata perjalanan mereka selanjutnya sama sekali tidak terganggu. Dengan selamat mereka mencapai padepokan Tlaga Kembang. Namun agaknya kedatangan mereka

di lewat tengah malam telah mengejutkan seisi padepokan.

“Apa yang kakang bawa?” bertanya Nyai Soka ketika ia melihat tunggul dalam selongsongnya.

“Nanti, aku akan berceritera,” jawab Kiai Badra.

Nyai Soka termangu-mangu. Namun ia mengenali bentuk dari benda yang dibawanya itu sebagai sebuah tunggul. Karena itu, maka ia pun bertanya, “Apakah kakang membawa sebuah tunggul?”

“Ya,” jawab Kiai Badra. “Aku memang membawa sebuah tunggul.”

“Darimana kakang mendapatkannya?” desak Nyai Soka.

“Jangan takut aku mencuri di jalan,” jawab Kiai Badra sambil tersenyum. “Tetapi sudah aku katakan, aku akan menceriterakannya nanti, setelah aku mandi. Panasnya udara dan keringatku yang membasahi pakaianku di perjalanan, rasa-rasanya sangat mengganggu kesegaranku disisa malam ini.”

Nyai Soka pun kemudian membiarkan Kiai Badra dan Gandar mandi. Sementara itu, hampir seisi padepokan telah terbangun dan duduk disebuah amben besar di ruang dalam sambil mengamati tunggul yang masih di dalam selongsongnya, yang ditaruh di dalam ploncotan oleh Kiai Badra.

Sementara itu, Nyai Soka telah membangunkan seorang cantrik untuk merebus air, karena agaknya Kiai Badra dan Gandar yang merasa haus.

Baru sejenak kemudian, mereka duduk melingkar diamben yang besar di ruang dalam itu sambil menghirup minuman panas dengan gula kelapa.

“Nah, ceriterakan,” minta Nyai Soka.

“Kau tidak sabar menunggu matahari terbit,” desis Kiai Badra. “Sebenarnya aku masih sempat tidur barang sekejap.”

“Kakang, minum sambil berbicara,” berkata Nyai Soka. “Nanti masih ada waktu sekejap untuk memejamkan mata.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tunggul itu adalah pertanda bahwa kita mengemban perintah Adipati Pajang."

"Perintah apa?" bertanya Nyai Soka.

"Perintah untuk mengambil kembali Tanah Perdikan Sembojan dari tangan orang-orang yang tidak berhak dan melepaskan dari pengaruh Jipang," berkata Kiai Badra.

Orang-orang yang mendengar keterangannya itu termangu-mangu. Namun Kiai Badra pun kemudian menceritakan apa yang telah terjadi dalam perjalanannya ke Pajang untuk menemui para pemimpin Kadipaten itu, meskipun Kanjeng Adipati sendiri berada di satu tempat yang berhadapan dengan pasukan Jipang, seberang menyeberangi Bengawan Sore.

Mereka yang mendengarkan ceritera Kiai Badra itu menjadi tegang. Dengan sungguh-sungguh mereka mengikuti setiap persoalan yang dikemukakan oleh Kiai Badra, sehingga akhirnya Kiai Badra itu berkata,

"Sebenarnya, bahwa yang mendapat perintah untuk melaksanakan semuanya itu adalah Iswari. Bukan aku, bukan Gandar dan bukan Kiai atau Nyai Soka."

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Badra meneruskan,

"Sedangkan Iswari pun bertindak atas nama anaknya. Apalagi pertanda kekuasaan Tanah Perdikan pun ada pada kita, sehingga anak itu memang mempunyai hak atas jabatan Pemimpin Tanah Perdikan Sembojan."

Namun dalam pada itu, Iswari menjawab, "Tetapi bukan kedudukan itulah yang kita pentingkan kakek."

"Anakmu kelak harus memandang bahwa jabatan itu penting baginya. Jika ia menjadi Kepala Tanah Perdikan, maka ia memang harus mempunyai minat untuk memegangnya, sehingga dengan demikian maka ia akan mempunyai gairah perjuangan, meskipun dengan demikian harus ada batasan-batasan lain yang akan membedakannya dengan orang-orang tamak yang cenderung memenuhi keinginan dan selera pribadi tanpa menghiraukan isi Tanah Perdikan itu sendiri," berkata Kiai Badra. Iswari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak membantah keterangan kakeknya.

Sementara itu, Kiai Badra pun berkata, "Nah mulai hari ini kita akan mengemban tugas yang penting dan berat. Kita memerlukan waktu, pikiran dan dukungan.

Bahkan kita memerlukan apa saja yang akan dapat menjadi pendorong perjuangan ini. Sementara itu, kita harus juga memperhitungkan kekuatan Jipang yang sudah mencengkam Tanah Perdikan ini, karena sewaktu-waktu pasukan Jipang akan dapat

ditarik dari perbatasan dan diperbantukan untuk mengatasi kemelut yang mungkin terjadi di Tanah Perdikan yang sudah menyatakan diri menjadi bagian dari Jipang ini. Kau sadari itu Iswari?"

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ya kakek. Tetapi bukankah kita tidak tergesa-gesa dan Pajang tidak memberikan batasan waktu?"

"Ya. Kita memang tidak mendapat batasan waktu. Tetapi pertengkaran antara Pajang dan Jipang itu berjalan terus. Jika kita dapat mengganggu pemusatan pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang berpihak kepada Jipang itu, maka berarti kita sudah meringankan beban Pajang. Dan sebaliknya jika Pajang bergerak, maka kita mendapat kesempatan untuk berbuat untuk banyak di Tanah Perdikan ini karena pasukan Jipang dan Tanah Perdikan Sembojan itu terikat dalam benturan kekuatan dengan Pajang," berkata Kiai Badra. Bahkan ia pun telah menceriterakan pula apa yang terjadi antara dirinya dan Gandar dengan para perwira dari Jipang.

"Baiklah," berkata Nyai Soka kemudian, "Kita harus memikirkannya masak-masak. Kita memerlukan waktu dan pengamatan yang luas. Baru kita menentukan sikap."

"Tetapi waktu yang kita perlukan itu jangan terlalu panjang bahwa tanpa batas," sahut Kiai Badra.

Nyai Soka tersenyum. Katanya, "Selama ini kakang tidak pernah nampak sangat tergesa-gesa untuk menangani satu persoalan seperti saat ini. Tetapi baiklah, semula akulah yang tergesa-gesa, sementara kakang akan beristirahat. Tetapi ketika kakang mulai berbicara dengan perasaan, maka rasa-rasanya sekarang juga kita harus berbuat sesuatu."

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum. Katanya, "Baiklah. Aku ingin beristirahat sebelum minum beberapa teguk air panas.

Meskipun sesaat lagi fajar akan menyingsing, namun agaknya aku masih mempunyai waktu."

Demikianlah, maka Kiai Badra dan Gandar telah pergi ke biliknya. Namun dalam pada itu, Nyai Soka dan Kiai Soka masih duduk ditempatnya bersama dengan Iswari. Nampaknya mereka masih melanjutkan pembicaraan tentang perintah Pajang yang di tandai dengan tunggul yang dibawa oleh Kiai Badra itu dengan sungguh-sungguh. Bagi Iswari, maka ia harus mempertaruhkan segala-galanya bagi kepentingan Pajang dan kepentingan anak laki-lakinya, meskipun ayah anaknya itu telah melakukan satu kesalahan yang sangat besar kepadanya.

"Langkah yang segera dapat kita ambil adalah mempersiapkan diri. Kita harus

menempa diri kita masing-masing lahir dan batin untuk menghadapi kekuatan yang mungkin akan mengejutkan kita, karena selain Tanah Perdikan Sembojan sudah berada dibawah pengaruh dan mungkin juga perlindungan dari Jipang, maka disekitar pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan adalah orang-orang dari lingkungan keluarga Kalamerta," berkata Kiai Soka.

Iswari mengangguk-angguk. Ia menyadari. Tetapi tekadnya memang sudah bulat, apapun yang akan terjadi dengan dirinya, maka ia harus mengusir perempuan yang telah merusak bukan saja keluarganya, tetapi Tanah Perdikan Sembojan itu sendiri."

"Sudahlah," berkata Kiai Soka, "Kita pun masih sempat beristirahat barang satu dua kejam."

"Aku tidak lagi," berkata Nyai Soka. "Aku harus segera pergi ke dapur. Merebus air dan menyiapkan keperluan pagi ini."

"Ketela rebus," bertanya Kiai Soka.

Tetapi Nyai Soka menggeleng. Katanya, "Pagi ini aku tidak merebus ketela."

"Lalu apa?" bertanya Kiai Soka. "Aku akan membuat pondoh jagung," jawab Nyai Soka.

"O, senang sekali. Mungkin Karena Kiai Badra dan Gandar baru datang dari Pajang, sehingga kau pagi ini membuat pondoh jagung," berkata Kiai Soka selanjutnya.

Nyai Soka tidak menjawab lagi. Tetapi ia pun langsung pergi ke dapur. Sementara di dapur seorang pembantunya telah mulai menyalakan perapian. Sedangkan Kiai Soka pun ternyata tidak lagi pergi ke biliknya, tetapi ia justru turun ke halaman dan berjalan-jalan mengitari belumbang di bagian belakang padepokan kecil itu.

Sementara itu Iswari telah sibuk dengan anaknya. Sebentar lagi, anak itu harus dimandikannya. Biasanya Iswari memandikan anaknya langsung dengan air sumur yang hangat.

Demikianlah, ketika matahari kemudian terbit, orang-orang yang tinggal di padepokan kecil itu telah bersiap. Tetapi sebelum mereka mulai membicarakan langkah-langkah yang akan mereka ambil, maka mereka diminta lebih dahulu oleh Nyai Soka untuk minum minuman hangat dan makan pondoh jagung yang telah dibuatnya.

Baru sejenak kemudian, orang-orang itu pun telah mulai memasuki satu pembicaraan untuk menemukan langkah-langkah yang akan dapat mereka ambil.

Namun setelah pembicaraan mereka berputar-putar, akhirnya mereka sampai pada satu kesimpulan, bahwa langkah pertama yang akan mereka ambil adalah menjajagi kembali sikap orang-orang Tanah Perdikan Sembojan dengan mengirimkan sekelompok rombongan penari dan pengiring yang akan memasuki Sembojan.

“Sebagian besar para pengawal telah tidak ada ditempat,” berkata Kiai Badra.

“Sementara itu, iring-iringan kita harus kuat, karena jika terpaksa, maka kita akan benar-benar bertempur, meskipun kita belum sampai maksud yang sebenarnya untuk merebut kembali Tanah Perdikan itu. Tetapi setidaknya, kita sudah mulai dengan satu sikap yang akan dapat dibaca oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Sehingga dengan demikian, maka mereka akan dapat menentukan pilihan, apakah yang harus mereka lakukan.”

Orang-orang yang mendengarkan pertimbangan Kiai Badra itu mengangguk-angguk. Mereka sependapat, bahwa mereka tidak boleh terlalu lama berpisah dengan rakyat Sembojan justru dalam keadaan yang kalut ini, sehingga dengan demikian maka setiap rencana mereka dapat disesuaikan dengan perkembangan gejolak rakyat Tanah Perdikan Sembojan.

“Apalagi pada saat ini Ki Randukeling tidak ada di Tanah Perdikan,” berkata Sambi Wulung.

“Meskipun demikian, kita tidak boleh lengah,” berkata Kiai Soka. “Bukankah keluarga Kalamerta membayangi kekuasaan Tanah Perdikan itu.”

“Ya. Dan Nyai Wiradana itu sendiri adalah orang yang sangat berbahaya. Apalagi ia sekarang sudah membuka kedoknya. Orang-orang Tanah Perdikan sudah mengetahui, bahwa Nyai Wiradana adalah seorang perempuan yang memiliki kemampuan yang tinggi. Ia bukan sekadar penari jalanan sebagaimana mereka duga dahulu.”

“Baiklah,” berkata Kiai Badra. “Kita akan mempersiapkan sebuah rombongan yang lengkap.”

Sementara di padepokan Tlaga Kembang dipersiapkan sebuah rombongan yang akan mengiringi seorang penari memasuki Tanah Perdikan Sembojan, maka Nyai Wiradana telah mengendalikan suaminya dengan ketat. Segala sesuatu ketentuan dan peraturan bersumber dari Nyai Wiradana. Bahkan Nyai Wiradana telah mengambil langkah untuk membentuk pasukan di antara anak-anak muda yang tersisa, agar apabila diperlukan, maka mereka akan dapat dikirim ke perbatasan.

“Anak-anak muda Tanah Perdikan ini sudah habis,” berkata Ki Wiradana, “Jika mereka akan dikirim ke luar, maka Tanah Perdikan ini sendiri tidak akan

terlindung jika sekelompok perempok kecil memasuki padukuhan-padukuhan.”

“Jangan terlalu bodoh kakang,” jawab istrinya. “Bukankah aku mengerti, bahwa masih ada anak-anak muda yang cukup banyak, sehingga apabila diambil separo daripadanya, maka Tanah Perdikan ini masih tetap kuat.”“Tetapi bukankah kita sudah mengirim cukup banyak anak-anak muda untuk membantu Jipang? Dan bukankah

kekuatan Jipang yang berada di sebelah-menyebelah Pajang itu cukup kuat untuk menekan Pajang, karena sebagian besar prajurit Pajang justru ditarik ke luar untuk berhadapan dengan pasukan Jipang di Demak?” bertanya Ki Wiradana.

“Kau jangan terlalu banyak mempersoalkan hal itu,” berkata istrinya. “Jangan membuat aku marah, karena aku masih ingin menghormatimu sebagai seorang suami.”

Setiap kali Ki Wiradana menghadapi ancaman yang demikian, maka ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia harus melakukan perintah istrinya untuk mengumpulkan sebagian dari anak-anak muda yang tersisa untuk mendapat latihan-latihan yang berat. Para pengawal khusus yang sudah ditempa oleh para perwira dari Jipang dan Nyai Wiradana sendiri akan memberikan latihan-latihan kepada mereka.

Rencana itu telah sampai pula ketelinga Kiai Badra. Tetapi Kiai Badra sama sekali tidak mencemaskannya, karena kekuatan itu ditujukan untuk menghadapi Pajang.

“Jika rencana itu dilaksanakan, maka Tanah Perdikan itu akan menjadi semakin lemah,” berkata Kiai Badra.

Tetapi Sambi Wulung bertanya, “Tetapi bagaimana keadaan Tanah Perdikan setelah perang itu selesai. Jika para pengawal yang mendapat tuntunan dan pengaruh para perwira dari Jipang itu kembali, apakah tidak akan timbul persoalan di antara mereka dengan rencana kita?”

“Sudah tentu,” jawab Kiai Badra. “Tetapi kita harus memikirkannya, apa yang sebaiknya kita lakukan. Untuk itu kita masih mempunyai waktu.”

Sambi Wulung mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan segera memasuki Tanah Perdikan di malam hari.”

“Tetapi ternyata bahwa kita harus menunggu untuk melihat perkembangan penyusunan kekuatan yang akan dilakukan di Tanah Perdikan,” berkata Kiai Badra.

Namun ternyata Kiai Badra tidak memerlukan waktu yang lama. Mereka dapat menyaksikan perkembangan yang tumbuh di Tanah Perdikan Sembojan lewat Sambi Wulung dan Jati Wulung. Latihan-latihan yang lesu betapapun dipaksakan oleh para

pemimpin dan para pengawal yang pernah mendapat latihan-latihan yang berat dari para perwira di Jipang.

“Tanah Perdikan ini sudah kehilangan urat nadi kekuatannya,”berkata Wiradana.

“Sekarang Tanah ini masih akan diperas sampai kering.”

“Lakukan perintah ini atau kau akan menyesal,” ancam istrinya.

Ki Wiradana tidak dapat berbuat sesuatu. Ia harus melakukan sebagaimana dikatakan oleh istrinya. Apalagi di dalam rumahnya kemudian selalu terdapat ayah Warsi yang sebenarnya dan tukang gendang yang merupakan tangan kanan dari ayah Warsi yang mengaku sebagai pedagang emas berlian itu.

Betapa penyesalan mencengkam jantung Ki Wiradana, ia pun mulai menduga-duga tentang kematian ayahnya.

“Tentu ada hubungannya dengan rencana yang nampaknya telah disusun sangat rapi oleh Warsi,” berkata Wiradana kepada diri sendiri.

Tetapi semuanya sudah terlanjur. Dari Warsi ia mempunyai seorang anak yang akan dengan cepat merenggut kedudukannya. Menilik sikap Warsi dan orang-orang yang berada disekitarnya, maka pada suatu saat ia tentu akan disingkirkan tanpa menunggunya sampai tua. Anaknya yang dilahirkan oleh Warsi itulah yang akan segera menggantikannya. Dewasa atau belum dewasa. Bahkan angan-angan Ki Wiradana

itu sampai pada puncak kekecewaannya melihat sikap Warsi terhadap Ki Rangga Gupita yang untungnya baru berada di hadapan Pajang bersama Ki Randukeling. Dalam pada itu, ternyata Pajang dan Jipang telah terlibat semakin dalam memasuki persoalan yang menyangkut tahta Demak yang ditinggalkan. Kematian demi kematian telah terjadi. Menurut berita yang didengar oleh para pemimpin di Pajang, Arya Penangsang berusaha untuk membunuh orang-orang yang dapat mengganggu keinginannya untuk merebut tahta, seorang demi seorang. Tidak dalam perang.

Dengan demikian, maka Kanjeng Adipati Hadiwijaya dari Pajang pun menjadi semakin berhati-hati. Disiapkannya perisai lahir dan batin, agar ia tidak terbunuh sebagaimana beberapa orang putera dan menantu Sultan Trenggana yang telah wafat itu.

Di Pasanggrahan Adipati Hadiwijaya, penjagaan telah diperkuat. Para prajurit selalu berada disekitar bilik tidur Adipati Hadiwijaya sendiri. Sementara Kanjeng Adipati Hadiwijaya pun selalu mengeterapkan ilmunya meskipun ia berada

di dalam bilik yang dijaga ketat oleh para prajuritnya.

Sementara itu, di Pajang sendiri, para prajurit yang tinggal telah bersiap dalam kesiagaan tertinggi. Pasukan Jipang memang telah berada dihadapan hidung mereka.

Bahkan diperkuat dengan para pengawal dari Tanah Perdikan Sembojan.

Namun Pajang pun tidak sekadar mempercayakan pertahanannya kepada para prajurit.

Karena itu, maka Pajang pun telah memanggil beberapa orang pengawal dari daerah-daerah disekitar kota yang dianggap memiliki kemampuan dasar dalam olah kanuragan untuk ikut mempertahankan kota apabila pasukan Jipang benar-benar menyerang.

Sementara itu, maka di padepokan Tlaga Kembang telah terjadi satu persiapan yang matang. Sekelompok pengiring dan penari telah siap untuk pergi ke Sembojan.

Bukan hanya seorang penari, tetapi yang akan ikut bersama kelompok itu adalah dua orang penari. Seorang penari yang telah dikenal oleh orang-orang Sembojan dan seorang penari yang lain adalah seorang perempuan yang lebih tua dari penari yang seorang dan tidak mempunyai ujud yang pantas sebagai seorang penari. Tetapi yang seorang ini akan lebih banyak memancing tertawa para penontonnya kelak.

“Nah, rombongan kita sekarang menjadi lebih besar, mulai berdendang semua laki-laki Tanah Perdikan Sembojan akan terbius dan di esok harinya, mereka akan berduyun-duyun mencari pesinden yang bersuara emas itu.”

Yang menyahut adalah Kiai Badra, “Tetapi jika mereka menemukannya, maka mereka akan menjadi pingsan karenanya.”

Nyai Soka tertawa berkepanjangan. Bahkan Iswari pun tersenyum pula sebagaimana perempuan yang disebut Serigala Betina itu.

Demikianlah, dengan persiapan yang matang bukan saja untuk mengiringi seorang penari, tetapi juga untuk bertempur apabila perlu, maka rombongan penari jalanan itu telah berangkat menuju Sembojan.

Kehadiran rombongan penari yang sudah agak lama hilang itu, memang mengejutkan.

Ketika rombongan itu memasuki sebuah padukuhan, maka mereka pun segera kebar di simpang tiga, di pinggir padukuhan.

Ternyata rombongan penari itu masih menarik perhatian. Orang-orang padukuhan itu segera berkumpul mengitari rombongan penari itu. Yang mereka saksikan kemudian bukan hanya seorang penari sebagaimana terdahulu, tetapi dua orang. Yang seorang memang lebih banyak berputaran dan mengundang tawa. Ujudnya yang agak kegemukan

dan terhitung seorang perempuan yang gagah menurut ukuran perempuan kebanyakan, dengan gerak dan rias yang menyolok, memang membuatnya menjadi lucu. Perempuan itu tidak terlalu baik untuk menari, tetapi cukup memberikan kesegaran pada pertunjukan itu.

Tetapi satu hal yang menarik perhatian, bukan oleh para penonton, tetapi justru oleh setiap orang dalam rombongan itu, bahwa di antara para penontonnya, anak-anak mudanya terlalu jauh susut dari yang pernah mereka lihat sebelumnya. “Sebagian dari mereka telah dikirim ke Pajang,” berkata orang-orang Tlaga Kembang itu di dalam hatinya.

Namun ketika rombongan penari itu kemudian beristirahat, dan di antara para pengiringnya sempat berbincang dengan orang-orang padukuhan itu, maka mereka mengetahui bahwa selain yang dikirim ke Pajang, maka sebagian lagi di antara mereka telah ditarik masuk ke dalam barak-barak untuk mendapatkan latihan keprajuritan, sehingga yang tinggal adalah anak-anak muda yang lemah, yang terlalu tua untuk latihan-latihan yang berat dan yang masih terlalu muda.

“Apakah masih ada yang mendapat tempaan di barak-barak?” bertanya Kiai Soka.

“Ya. Mereka dipersiapkan untuk mempertahankan Tanah Perdikan ini jika diperlukan,” jawab seseorang.

Tetapi orang lain menyambung, “Bukan hanya untuk itu. Tetapi aku kira mereka mungkin akan dikirim ke Pajang juga menyusul saudara-saudaranya yang telah terlebih dahulu diumpankan.”

Kiai Soka mengangguk-angguk, sementara Kiai Badra tidak berani berterus terang menampakkan wajahnya kepada orang-orang Sembojan sebagaimana juga Gandar, karena

sebagian di antara orang-orang Sembojan itu telah mengenal mereka.

Sementara itu, Kiai Soka pun bertanya, “Ki Sanak, apakah peraturan yang dahulu masih berlaku?”

“Peraturan yang mana?” bertanya orang Sembojan itu.

“Bahwa para pengawal bahkan setiap orang harus menangkap kami apabila kami berada di Tanah Perdikan ini,” jawab Kiai Soka.

Orang Sembojan itu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabannya, “Peraturan itu memang belum dicabut. Agaknya memang demikian. Tetapi bagi kami, apakah salah kalian?”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Terima kasih atas sikap ini.”

Namun dalam pada itu orang Sembojan itu pun bertanya, “Tetapi Ki Sanak. Apakah kalian masih tidak bersedia menjawab teka-teki tentang penari itu?”

Kiai Soka termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Teka-teki tentang apa?”

“Ujudnya yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana. Bahkan kami menganggap bahwa orang itu adalah Nyai Wiradana,” jawab orang Sembojan itu.

Kiai Soka tertawa. Namun katanya, “Kami akan kebar lagi dilain tempat. Kecuali jika ada yang minta rombongan itu menari disini.”

Orang Sembojan itu menjawab kecewa. Tetapi ia pun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Tanah Perdikan ini sekarang memang sedang bergejolak. Semua orang yang memiliki kelebihan berusaha membuat kami menjadi gila.”

“Apa maksudmu?” bertanya Kiai Soka.

“Kalian dapat melihat apa yang terjadi disini. Dan di antara yang membuat kami gila ada perempuan yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana, justru pada saat kami memerlukannya,” berkata orang Sembojan itu. “Sebagian orang-orang Sembojan memastikan, bahkan ada yang mengaku sudah mendapat penjelasan yang sebenarnya, bahwa perempuan itu memang Nyai Wiradana yang meninggalkan rumahnya karena kecewa melihat sikap Ki Wiradana yang telah berhubungan dengan penari iblis itu.”

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Namun sekali lagi ia berkata, “Terima kasih Ki Sanak. Kami akan meneruskan perjalanan kami menyusuri jalan-jalan Tanah Perdikan ini untuk mencari makan.”

Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu tidak dapat mencegah mereka. Selain mereka memang tidak ingin minta juga sebenarnya orang-orang Sembojan itu masih dibayangi oleh ingatan mereka terhadap peraturan, bahwa jika rombongan itu menari di rumah seorang di antara mereka, melihat rombongan penari itu, mereka harus menangkap atau melapor kepada para pengawal.

Tetapi menurut pendapat orang-orang padukuhan itu, pengawal padukuhan yang sudah menjadi semakin lemah itu pun sebenarnya mengetahui kehadiran rombongan itu.

Namun mereka masih belum mengambil tindakan apapun juga.

Sementara itu di gardu dimulut lorong padukuhan dua orang pengawal sedang berbincang tentang rombongan itu pula.

”Aku pernah mendengar meskipun aku tidak tahu kebenarannya, bahwa rombongan

penari itu bukan saja mampu memukul gamelan dan mengiringi tarian perempuan yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana itu. Tetapi mereka juga mampu bertempur,” berkata seorang di antara mereka.

”Itu wajar. Setiap rombongan pertunjukan jalanan, tentu mempunyai satu dua orang yang dapat mereka andalkan, karena ada kemungkinan mereka mengalami gangguan di jalan,” jawab kawannya.

”Jadi bagaimana dengan kita?” bertanya yang pertama.

Kawannya tidak segera menjawab. Sementara orang yang pertama mendesak, ”Apakah kita akan menangkap mereka? Jika kau ingin kita berbuat demikian, aku pun akan melakukannya. Lepas dari pertimbangan berhasil atau tidak berhasil.”

Kawannya termangu-mangu. Namun kemudian katanya, ”Kita tidak melihat langsung. Biar sajalah. Anggap saja kita tidak tahu bahwa ada serombongan penari jalanan di padukuhan ini.”

”Kita mendengar gamelannya. Kita melihat orang-orang pergi menonton dan kita mendengar orang-orang berbicara tentang penari yang mirip dengan Nyai Wiradana itu,” berkata anak muda yang pertama.

”Aku tidak melihat mereka lewat dan aku tidak mendengar mereka berceritera tentang rombongan penari itu,” jawab kawannya.

”Persetan,” geram orang yang pertama. ”Kau ingkar. Katakan saja bahwa kau dan juga aku tidak berani bertindak atas mereka. Itu lebih jujur.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia semakin membenamkan dirinya dibalik selimut kain panjangnya. Sambil memeluk lutut ia duduk bersandar dinding gardu di mulut lorong.

Dalam pada itu, maka iring-iringan penari jalanan itu pun telah menelusuri jalan di bulak-bulak menuju padukuhan berikutnya. Mereka sama sekali tidak ingin menghindari para pengawal di gardu-gardu atau mereka yang sedang meronda nganglang Tanah Perdikan.

Namun dalam pada itu, ketika rombongan itu mendekati sebatang pohon asam yang besar di pinggir jalan, Kiai Soka yang berada di paling depan telah memberikan isyarat. Kiai Soka telah melihat dua orang yang berjongkok di pinggir jalan dibawah pohon asam itu. Dalam kegelapan malam, yang nampak oleh ketajaman pandangan Kiai Soka tidak lebih dari dua sosok bayangan yang kehitam-hitaman. ”Berhati-hatilah,” berkata Kiai Soka. ”Tentu bukan para pengawal Tanah Perdikan ini. Jangan terlibat persoalan dengan lain yang akan dapat mempersulit kedudukan

kita.”

Tidak ada yang menjawab. Tetapi iring-iringan kecil itu berjalan terus dengan lampu minyak yang tergantung di pikulan gamelan yang sederhana.

Kiai Soka yang berada di paling depan memberi isyarat rombongan itu berhenti ketika dilihatnya dua orang itu bangkit berdiri dan bergeser selangkah ke depan.

”Selamat malam Ki Sanak,” terdengar salah seorang dari kedua orang itu berdesis.

”Selamat malam,” jawab Kiai Soka.

”Sebuah rombongan penari yang sangat besar menurut ukuran yang wajar,” berkata orang itu.

Kiai Soka mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam ia bertanya, ”Apakah Ki Sanak akan minta rombongan kami untuk menari?”

Kedua orang itu berpandangan sejenak. Namun salah seorang di antara mereka berkata, ”Ya Ki Sanak. Kami ingin minta rombongan ini menari.”

”O, bagus,” jawab Kiai Soka. ”Dipadukuhan yang mana?”

”Bukan hanya di padukuhan, tetapi diseluruh Tanah Perdikan,” jawab orang itu.

Kiai Soka mengerutkan keningnya. Namun ia pun segera tanggap. Orang itu tentu mempunyai maksud tertentu terhadap rombongan penarinya. Karena itu, maka ia pun menjadi semakin berhati-hati.

Dengan nada datar Kiai Soka pun kemudian bertanya, ”Ki Sanak. Jawaban Ki Sanak telah menumbuhkan persoalan di dalam diriku. Aku minta maaf, bahwa sebagai orang tua aku tidak segera mengetahui maksud Ki Sanak yang sebenarnya meskipun aku tahu, bahwa yang Ki Sanak katakan merupakan ungkapan yang harus dicari maknanya.”

Orang itu tertawa. Jawabnya, ”Ketika rombongan ini kebar di padukuhan sebelah, aku ikut menyaksikan. Satu pertunjukan yang sangat menarik. Seorang penari yang memang menguasai kemampuan menari, seorang yang memberikan kesegaran pada pertunjukan karena sikap dan ujudnya, dan seorang pesinden dengan suara yang ngelangut meskipun sudah mulai bergetar karena umurnya.”

”Dan Ki Sanak tertarik kepada pertunjukan itu?” bertanya Kiai Soka.

”Ya. Menurut seorang penonton penarinya mirip sekali dengan Nyai Wiradana,” berkata orang itu.

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Ki Sanak tentu bukan orang Tanah

Perdikan ini. Nah, siapakah Ki Sanak sebenarnya dan apakah maksud Ki Sanak?”

“Kami orang Sembojan,” jawab orang itu.

“Orang Sembojan tentu mengenal Nyai Wiradana. Bukan sekadar menurut kata orang. Jika kalian orang Sembojan kalian tentu mengetahui menurut penglihatan Ki Sanak sendiri, apakah penariku itu mirip atau tidak dengan Nyai Wiradana,” berkata Kiai Soka.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. “Baiklah. Kami memang bukan orang Sembojan. Tetapi menurut kami, penari itu sama sekali tidak mirip dengan Nyai Wiradana.”

“Mungkin Ki Sanak benar,” jawab Kiai Soka.

“Yang mirip dengan Nyai Wiradana adalah orang lain, yang memiliki persamaan. Tetapi orang itu adalah Nyai Wiradana sendiri,” jawab orang itu.

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Apakah Ki Sanak mendapat tugas dari para pemimpin Jipang untuk melakukan satu tindakan tertentu terhadap kami? Mungkin atas permintaan Wiradana atau istrinya yang sebenarnya adalah keluarga Kalamerta yang terkenal itu? Atau Ki Sanak sendiri memang keluarga Kalamerta yang ingin menegakkan kewibawaan Wiradana dan istrinya yang juga seorang penari jalanan?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang di antara mereka berkata, “Kalian terlalu berprasangka buruk. Kami bukan orang Jipang dan bukan pula keluarga Kalamerta.”

“Sebut. Siapakah kalian?” desis Kiai Soka.

“Sudah kami katakan, bahwa kami adalah orang-orang yang ingin minta kalian menari. Tidak hanya sekadar dipadukuhan-padukuhan. Tetapi diseluruh Tanah Perdikan ini,” jawab orang itu. Lalu, “Bukan saja seorang penari. Tetapi kalian semuanya dan bahkan apabila mungkin mengajak orang-orang Tanah Perdikan ini untuk ikut menari.”

Kiai Soka termangu-mangu sejenak. Namun yang tidak dapat menahan diri adalah Sambi Wulung, “Apakah maksudmu sebenarnya? Jangan mencoba untuk mempermainkan kami.”

Namun Kiai Badra telah menggamitnya. Ialah yang kemudian berdiri disebelah Kiai Soka sambil berkata, “Ki Sanak. Bukan soal yang sulit untuk berbicara tanpa diketahui ujung pangkalnya oleh lawannya berbicara. Aku dapat mengucapkan kata-kata yang barangkali tidak kau mengerti maksudnya. Tetapi bukankah lebih

baik bagi kita apabila kita berbicara dengan terus-terang, jelas dan dapat dimengerti maksudnya, apapun yang kemudian harus terjadi.”

Orang yang semula berada di bayangan pohon asam itu pun bergerak maju. Malam memang tidak terlalu gelap. Udara terang, bintang bergayutan tetapi bulan tidak ada di langit.

Meskipun demikian, Kiai Badra mampu melihat garis-garis wajah yang mendekatinya itu. Bahkan tiba-tiba saja ia berdesis, “Ki Tumenggung sendiri yang telah datang ke Tanah Perdikan ini?”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Aku memerlukan untuk pergi melihat Tanah Perdikan ini dan berusaha untuk dapat berhubungan dengan serombongan penari jalanan yang berkeliling di Tanah Perdikan ini. Sudah tiga hari tiga malam aku di sini.

Hampir saja aku memutuskan untuk kembali ke Pajang karena tidak ada jalan bagiku untuk dapat bertemu dengan Kiai Badra.”

“Maaf Ki Tumenggung. Kami tidak tahu dengan siapa kami berhadapan,” desis Kiai Badra, yang kemudian katanya kepada Kiai Soka, “Ini adalah Tumenggung Wirajaya. Seorang pemimpin di Pajang yang bertanggung jawab tentang Tanah Perdikan yang ada di lingkungan kekuasaan Kadipaten Pajang.”

“O,” Kiai Soka mengangguk hormat, “Kami mohon maaf Ki Tumenggung, kami tidak mengerti bahwa kami berhadapan dengan Ki Tumenggung Wirajaya.”

“Tidak apa Kiai,” jawab Ki Tumenggung. “Aku memang ingin untuk tidak dikenal. Sementara itu, aku merasa beruntung bahwa aku dapat bertemu dengan Kiai dan Kiai Badra di sini.”

Kiai Badra pun kemudian telah memperkenalkan orang yang sebenarnya adalah Ki Tumenggung Wirayuda sendiri beserta pengawalnya yang telah memerlukan datang melihat Tanah Perdikan Sembojan dari dekat.

Bahkan Ki Tumenggung itu pun kemudian berkata, “Aku tidak sekadar ingin melihat Tanah Perdikan ini setelah kehilangan tulang-tulangnya sehingga seakan-akan sudah tidak mempunyai kekuatan lagi karena anak-anak mudanya yang terbaik telah diumpankan di hadapan pasukan pajang. Tetapi aku memang ingin berbicara dengan Iswari yang dianggap sudah hilang dari Tanah Perdikan ini, karena menurut Kiai Badra, Iswarilah yang akan memegang tunggu pertanda kuasa Kadipaten Pajang yang dilimpahkan kepada pemimpin sejati dari Tanah Perdikan ini.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Iswari. Kemarilah Ki Tumenggung Wirajaya akan berbicara denganmu.”

Dengan ragu-ragu Iswari pun melangkah maju mendekat. Sementara Ki Tumenggung bertanya, “Apakah aku dapat berbicara sekarang? Maksudku dihadapan orang-orang ini semuanya?”

“Silakan Ki Tumenggung,” jawab Kiai Badra. “Semua orang di dalam rombongan ini adalah orang-orang yang terpercaya. Karena itu, apakah kita harus mencari tempat yang baik untuk dapat duduk sambil berbicara?”

“Tidak perlu,” jawab Ki Tumenggung. “Aku tidak akan berbicara panjang. Aku tidak ingin mengganggu serombongan penari yang sedang mencari makan.”

Kiai Badra tersenyum, sementara Ki Tumenggung sambil tersenyum pula meneruskan, “Karena itu, aku ingin berbicara singkat dan langsung.”

“Silakan Tumenggung,” sahut Kiai Badra yang kemudian berkata kepada cucunya, “Dengarkan baik-baik.”

“Iswari,” berkata Ki Tumenggung, “Meskipun aku belum pernah melihat sebelumnya, tetapi demikian aku melihat seorang penari di arena, aku langsung dapat menebak, yang manakah yang bernama Iswari. Tentu bukan yang bertubuh sedikit kegemukan dan tinggi besar seperti seorang laki-laki dengan rias yang menggelikan itu.”

Iswari hanya tersenyum sambil menundukkan kepalanya, “Nah, dengarlah,” berkata Ki Tumenggung. “Sebagaimana kalian ketahui, Tanah Perdikan ini sudah menjadi sangat lemah. Namun demikian, aku masih akan berusaha untuk membuat Tanah Perdikan ini semakin kecut melihat perkembangan suasana di Pajang. Kami sudah mempersiapkan sepasukan prajurit khusus untuk mengganggu pasukan Jipang yang diperkuat oleh anak-anak muda Tanah Perdikan ini. Mudah-mudahan kami tidak harus mengorbankan jiwa terlalu banyak, lebih-lebih anak-anak muda Tanah Perdikan ini. Sementara itu, kalian dapat mengamati keadaan. Mungkin Tanah Perdikan ini akan mengirimkan bantuan bagi pasukannya yang berada di bawah pengaruh Jipang. Namun pada saat yang demikian, kalian akan dapat banyak berbuat bagi Tanah Perdikan ini.

“Apa yang harus kami lakukan di sini,” bertanya Iswari.

“Kita akan dapat bekerja bersama. Agar anak-anak muda dari Tanah Perdikan ini tidak menjadi umpan yang tidak berarti di Pajang. Jika kami bergerak dan kalian bergerak, maka aku kira anak-anak muda tidak akan dilemparkan ke dalam api pertempuran di Pajang, karena Tanah Perdikan ini sendiri memerlukan mereka. Tanah Perdikan ini harus mengatasi kerusakan yang ditimbulkan oleh sekelompok orang yang mengadakan pertunjukan keliling di Tanah Perdikan ini.”

“Kami mengerti Ki Tumenggung,” jawab Iswari. “Tetapi sejak kapan pasukan Pajang akan bergerak?”

“Secepatnya. Besok aku sudah berada kembali di Pajang. Sementara itu segala sesuatunya sudah direncanakan dengan masak, sehingga setiap saat pasukan Pajang akan dapat bergerak. Sementara itu kami selalu mengadakan hubungan dengan prajurit Pajang yang berhadapan langsung dengan induk pasukan Jipang yang dipimpin sendiri oleh Adipati Jipang, Arya Penangsang,” jawab Ki Tumenggung.

“Baiklah,” jawab Iswari. “Jika demikian, maka kami pun masih belum mulai hari ini. Kami akan mulai beberapa hari lagi, setelah pasukan Pajang bergerak, dan kami mendapat kabar, bahwa Tanah Perdikan ini menyiapkan orang-orangnya untuk dikirim.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus. Ternyata kau mampu membuat perhitungan-perhitungan tentang peperangan yang aku pasti belum pernah kau lakukan sebelumnya.”

“Ah,” Iswari menundukkan kepalanya.

“Sudahlah. Segala sesuatunya akan berjalan seperti yang aku katakan. Jika terjadi perubahan, maka kami akan memberitahukan kepada kalian. Tetapi dimana aku atau orang-orangku dapat menemui kalian?” bertanya Ki Tumenggung.

“Di padepokan kecil di luar Tanah Perdikan ini,” jawab Iswari.

“Atau kita akan menentukan tempat yang lebih baik,” Kiai Badra memotong. “Tempat yang tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan ini, sehingga setiap gerakan akan dapat langsung dimengerti.”

“Kita akan membuat barak yang tersembunyi? Di hutan itu misalnya?” bertanya Iswari.

“Ya. Kita akan membuat semacam tempat persiapan-persiapan. Sudah tentu harus tersembunyi,” jawab Kiai Badra.

“Dimanapun jadilah,” jawab Ki Tumenggung.

Mereka pun kemudian sepakat untuk mengadakan tempat pertemuan di lereng bukit yang disebut Gunung Prapat. Bukit yang kecil dan terletak disebuah hutan yang tidak begitu lebat. Namun cukup sunyi karena jarang sekali disentuh oleh kaki seseorang.

Dengan kemampuan angan-angan mereka, maka mereka pun telah menentukan tempat itu, sehingga kedua belah pihak tidak akan menjadi kebingungan.

Dua atau tiga orang di antara kami akan selalu berada ditempat itu bergantian,”

berkata Kiai Badra.

Ki Tumenggung Wirajaya mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah kita sudah menemukan

beberapa kesepakatan. Yang penting kita akan dapat selalu bertemu, karena kita sudah menetapkan tempat untuk pertemuan itu. Pembicaraan berikutnya akan dapat dilakukan kemudian.”

“Ya Ki Tumenggung. Jika ada perintah, maka perintah itu dapat dilangsungkan ke tempat yang sudah kita sepakati atau utusan Ki Tumenggung dapat menunggu sebentar tidak lebih dari sehari semalam,” berkata Kiai Badra.

“Ya. Aku mengerti. Mungkin yang sedang mendapat giliran ditempat itu sedang mengejar seekor rusa atau bahkan ikut dalam rombongan seperti ini,” berkata Ki Tumenggung. “Karena itu, jika kami tidak menjumpai kalian di hutan itu, maka kami akan dapat menunggu kalian disepanjang jalan di Tanah Perdikan ini. Karena kalian sedang mencari nafkah.”

Kiai Badra, Kiai Soka dan orang-orang dalam rombongan itu pun tertawa pula.

“Nah, sudahlah. Yang penting kalian mengetahui bahwa demikian aku sampai ke Pajang, maka aku akan mulai. Prajurit-prajurit Jipang itu sudah terlalu lama menakut-nakuti orang-orang Pajang yang selalu menjadi gelisah. Bahkan beberapa orang sudah mulai mengungsi masuk gerbang kota. Agaknya orang-orang Jipang itu memang sudah mulai mengganggu penduduk,” berkata Ki Tumenggung.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menceritakan apa yang telah terjadi dengan dirinya dan Gandar selagi mereka menempuh perjalanan dari Pajang kembali ke padepokan kecil mereka. Sementara itu, Kiai Badra pun yakin, bahwa orang-orang Jipang itu tidak akan datang mengganggu Kademangan yang pernah menjerat mereka ke dalam kesulitan. Jika terjadi sesuatu atas Kademangan itu tentu dilakukan oleh orang-orang Jipang yang lain.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Tumenggung itu pun telah minta diri untuk kembali ke Pajang. Ia berharap bahwa ia tidak akan terlalu lama diperjalanan, sehingga ia akan dapat mulai dengan segera.

“Malam masih panjang,” berkata Ki Tumenggung. “Aku berharap bahwa malam ini dan besok sudah cukup bagi perjalananku untuk mencapai Pajang.”

“Apakah Ki Tumenggung tidak akan menjadi sangat letih?” bertanya Kiai Soka.

“Pertanyaan yang aneh,” jawab Ki Tumenggung. “Jika pertanyaan itu keluar dari seorang anak muda yang duduk terkantuk-kantuk di pematang karena pekerjaannya

tidak lebih dari menunggu air, aku menganggapnya wajar.”

Kiai Soka tersenyum. Katanya, ”Satu pertanyaan basa-basi saja Ki Tumenggung.”

Ki Tumenggung pun tertawa. Lalu katanya, ”Sudahlah. Supaya aku tidak dihambat oleh kantuk jika aku terlalu malam berangkat dari Tanah Perdikan ini.”

Kiai Badra dan Kiai Soka pun mengangguk hormat. Sementara itu Ki Tumenggung berkata kepada Iswari, ”Setelah aku dapat langsung bertemu dengan orang yang oleh Kiai Badra diusulkan untuk memimpin perlawanan terhadap keadaan di Tanah Perdikan ini, maka aku yakin bahwa kau akan dapat melakukannya dengan baik.”

”Aku mohon restu Ki Tumenggung,” desis Iswari sambil menundukkan kepalanya.

Demikianlah maka Ki Tumenggung Wirajaya dan pengawalnya pun telah meninggalkan tempat itu untuk langsung kembali ke Pajang sebagaimana dikatakannya. Ki Tumenggung ingin hari berikutnya meskipun mungkin malam hari, ia sudah berada di Pajang untuk segera bersama-sama Panglima pasukan di Pajang mengatur perlawanan terhadap orang-orang Jipang yang berada dihadapan hidung mereka dibantu oleh orang-orang dari Tanah Perdikan Sembojan.

Sepeninggalan Ki Tumenggung, maka Kiai Badra pun berbicara dengan orang-orang di dalam rombongannya, apakah sebaiknya mereka akan meneruskan permainan mereka malam itu, atau mereka akan kembali ke Tlaga Kembang, untuk selanjutnya membangun sebuah barak di tempat yang sudah mereka tentukan.

”Kita sudah berada di Tanah Perdikan,” berkata Iswari. ”Mungkin ada juga baiknya, malam ini kita teruskan permainan kita.”

”Baiklah,” berkata Kiai Soka. ”Sebaiknya memang kita teruskan agar Nyai Soka yang sudah telanjur merias diri tidak kecewa.”

”Ah kau,” sahut Nyai Soka. ”Jangan takut, bahwa setiap laki-laki di Sembojan akan mencari aku Kiai.”

Kiai Soka tertawa. Yang lain pun tertawa pula. Namun Kiai Soka masih juga berkata, ”Tetapi yang paling sulit bagi kita adalah, apabila pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini jatuh cinta kepada penari jalanan kita, sebagaimana pernah terjadi.”

”Ah, kakek,” desis Iswari. ”Ia tidak akan jatuh cinta kepadaku. Itu sudah pasti. Tetapi mungkin ia akan jatuh cinta kepada perempuan yang dikenalnya sebagai Serigala Betina itu.”

”O,” sahut Serigala Betina itu. ”Ia akan menjadi suami yang sangat baik. Jika kelak aku mempunyai anak, maka anak itu akan berhak atas jabatan Kepala Tanah

Perdikan.”

Orang-orang di dalam rombongan itu tertawa. Namun Jati Wulung pun kemudian berkata, ”jangan panggil lagi perempuan itu dengan Serigala Betina, agar ia tidak menjadi buas.

“Ah, kau ini ada-ada saja,” desis perempuan itu.

“Bukan lagi kebiasaanku,” jawab Iswari. “Hanya sekali ini. Setiap hari aku memanggilnya dengan namanya.”

“Panggilan itu tidak berpengaruh,” desis perempuan yang disebut Serigala Betina itu.

Demikianlah, maka iring-iringan itu pun kemudian melanjutkan perjalanan mereka ke padukuhan sebelah. Mereka sempat kebar di sudut padukuhan dan memanggil orang-orang padukuhan itu untuk berkerumun. Tetapi tidak seorang pun di antara orang-orang padukuhan itu, sebagaimana padukuhan-padukuhan yang lain, yang berani minta rombongan itu untuk menari di halaman rumahnya, karena mereka masih dibayangi perintah Ki Wiradana untuk menangkap orang-orang yang dianggap menggelisahkan Tanah Perdikan itu.

Meskipun demikian mereka tidak dapat menahan diri untuk pergi ke sudut padukuhan itu menyaksikan pertunjukkan yang sangat menarik dan menumbuhkan ketegangan di dalam hati mereka, justru karena penarinya menurut mereka adalah Nyai Wiradana itu sendiri.

Dua tiga padukuhan dilalui malam itu. Ternyata bahwa rombongan itu pun tidak melanjutkan perjalanan mereka ke Tanah Perdikan, karena mereka pun segera meninggalkan perbatasan menuju ke padepokan kecil mereka.

Namun satu hal telah mereka ketahui, bahwa Pajang sudah siap untuk mulai dengan permainannya. Karena itu maka segalanya harus dipersiapkannya dengan sebaik-baiknya. Begitu pasukan Pajang mulai mengusik prajurit Jipang, maka di Tanah Perdikan itu pun harus dimulai pada langkah-langkah yang serupa.

Dan itu akan terjadi segera setelah Ki Wirajaya sampai di Pajang.

Sebenarnya, bahwa di Pajang segala persiapan telah dilakukan. Mereka hanya menunggu Ki Tumenggung Wirajaya yang mengadakan hubungan dengan Tanah Perdikan

Sembojan. Ketika Ki Tumenggung melampaui batas waktu yang ditentukan, maka para pemimpin di Pajang menjadi cemas, bahwa telah terjadi sesuatu dengan Ki Tumenggung. Namun di samping itu, pasukan Pajang pun telah mendapat perintah

untuk bergerak setiap saat.

Tetapi pada saat yang paling menegangkan, maka Ki Tumenggung Wirajaya yang telah mereka tunggu itu pun datang. Dengan senyum di bibirnya ia hadir di barak yang menjadi pusat pembicaraan para manggala di Pajang untuk mengambil keputusan-keputusan dalam hubungannya dengan kehadiran pasukan Jipang.

“Aku terlambat setengah malam,” berkata Ki Tumenggung.

“Kami sudah merasa sangat cemas,” jawab seorang Senopati, “Kami sudah memutuskan untuk membicarakan langkah-langkah yang akan kami ambil.”

“Jadi kalian sudah mengambil keputusan?” bertanya Ki Tumenggung.

“Kami baru memutuskan untuk mengambil keputusan. Kau mengerti maksudku?” jawab Senopati itu.

Ki Tumenggung Wirajaya yang selalu tersenyum itu tersenyum pula. Katanya,

“Istilahmu cukup berbelit-belit. Tetapi aku mengerti. Dan dengan demikian aku masih mendapat kesempatan untuk ikut berbicara bersama kalian.”

Demikianlah, maka malam itu juga telah dilakukan pembicaraan penting tentang langkah-langkah yang akan diambil Pajang untuk menghadapi perkembangan keadaan.

Ki Wirajaya pun telah melaporkan hasil perjalanannya ke Tanah Perdikan Sembojan.

Ia baru dapat bertemu dengan Kiai Badra para saat terakhir dari kunjungannya ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Baiklah,” berkata panglima pasukan Pajang, “Kita akan mulai dengan rencana kita. Jika orang-orang yang disebut oleh Ki Tumenggung Wirajaya di Tanah Perdikan Sembojan melakukan langkah-langkah sebagaimana telah disepakati, maka Tanah Perdikan Sembojan tidak akan mengirimkan pasukan tambahan ke Pajang, dan sebaliknya pasukan Tanah Perdikan yang sudah telanjur berada disini tidak akan dikirim kembali ke Tanah Perdikan untuk membantu dan menegakkan kedudukan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan yang curang itu.”

“Ya,” sahut Ki Tumenggung Wirajaya. “Rencana itu dapat dilaksanakan. Aku yakin, bahwa rencana itu akan dapat berjalan juga di Tanah Perdikan.”

Demikianlah, maka Panglima pasukan Pajang di Pajang itu telah mengambil suatu keputusan. Keputusan yang dengan cepat akan dilaksanakan berbareng dengan keberangkatan dua orang penghubung ke pasanggrahan pasukan Pajang yang berhadapan dengan pasukan Jipang disebelah menyebelah Bengawan Sore, karena Kanjeng Adipati Hadiwijaya sendiri ada di pasanggrahan itu, siap menghadapi langkah-langkah yang dapat diambil oleh Arya Penangsang yang juga berada di

pasanggrahannya di antara para prajuritnya yang terpilih.

Malam itu, para pemimpin di Pajang masih sempat beristirahat sejenak. Namun demikian fajar mulai menyingsing, maka para Senopati itu pun telah mempersiapkan pasukannya masing-masing.

Dengan susunan perang, pasukan segelar sepapan itu pun telah keluar dari regol kota menuju ke sarang lawan dan memasang gelar menghadapi pasukan Jipang. Namun pasukan Pajang masih memelihara jarak sehingga saat itu keduanya masih belum turun memasuki pertempuran.

Para pengamat dari Jipang yang melihat pasukan segelar sepapan telah berada di luar pintu gerbang, maka mereka pun segera menyusun diri. Tetapi menilik jarak yang masih terlalu jauh, maka orang-orang Jipang itu pun menganggap bahwa Pajang masih belum akan bergerak langsung hari itu juga.

Dalam pada itu, maka para pemimpin Jipang pun telah mengadakan pembicaraan. Menurut laporan para petugas pengawasan, pasukan Pajang bukannya pasukan yang sangat kuat.

“Kita akan mampu menghancurkan dan menghalau sisa-sisa pasukan itu,” berkata Ki Rangga Gupita yang berada di antara pasukan Jipang. “Meskipun yang nampak itu agaknya jauh lebih kuat dan bersungguh-sungguh dibandingkan dengan pasukan-pasukan Pajang yang telah menampakkan diri dihadapan mereka sebelumnya dan menghilang kembali, masuk ke dalam gerbang kota.”

Dengan demikian maka pasukan Jipang pun telah bersiap. Sebagian dari pasukannya telah berada di luar padukuhan yang dipergunakannya sebagai pasanggrahan. Mereka telah memasang kerangka gelar yang akan mereka pergunakan apabila pasukan Pajang itu benar-benar menyerang. Namun sementara itu, sebagian yang lain masih saja berada di dalam padukuhan.

“Jangan menghambur-hamburkan tenaga tanpa arti,” berkata para pemimpin Jipang. “Nampaknya orang-orang Pajang yang putus asa itu ingin memancing agar kita menjadi tegang dan kehilangan keseimbangan. Biarlah orang-orang Pajang itu menghamburkan tenaga mereka sendiri. Tetapi kita cukup berpengalaman dan tidak terpancing untuk berbuat sesuatu yang tidak ada gunanya. Namun, meskipun demikian kita harus tetap berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan. Kita tidak boleh lengah.”

Dengan demikian maka sebagian dari pasukan Jipang termasuk orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu masih sempat beristirahat sepenuhnya, meskipun setiap saat

bunyi isyarat mereka harus bersiap memasuki gelar yang sudah dipasang kerangkanya.

Sebagaimana diperkirakan oleh orang-orang Jipang, maka Pajang tidak bergerak pada hari itu. Pasukan Pajang tetap berada ditempat mereka memasang gelar dihadapan pasukan Jipang yang berada disebuah padukuhan. Padukuhan yang menjadi kosong karena penduduknya telah mengungsi ke luar padukuhan itu.

Panglima pasukan Pajang telah mendengarkan setiap laporan tentang gerak pasukan Jipang itu setiap saat. Namun menurut laporan para pengamat, pasukan Jipang tidak menarik pasukannya ke luar dari padukuhan dan siap menghadapi pasukan Pajang sepenuhnya. Tetapi mereka hanya sekedar memasang kerangka gelar.

“Luar biasa,” berkata Panglima pasukan Pajang, “Mereka benar-benar prajurit pilihan. Mereka tetap tenang dalam keadaan seperti ini.”

Ki Tumenggung Wirajaya mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tetapi bukankah kita akan menetralkan rencana kita dalam keseluruhan termasuk gerak pasukan?”

“Tentu,” jawab Panglimanya. “Mudah-mudahan kita berhasil mengatasi pasukan Jipang itu dengan cara kita.”

KETIKA matahari menjadi terik, maka orang-orang Jipang yang masih berada di padepokan itu memandang gelar sepasukan Pajang dikejauhan dengan senyum dibibir. Orang-orang Pajang itu sebagian besar telah dibakar oleh panasnya terik matahari. Mereka tidak berusaha untuk mengubah gelar atau bahkan menarik sebagian dari para prajuritnya untuk memasuki padukuhan dan berteduh dibawah rimbunnya pepohonan bergantian seperti yang dilakukan oleh orang-orang Jipang. Bahkan orang-orang Pajang itu telah memasang tunggul, rontek dan umbul-umbul untuk menunjukkan kebesaran pasukannya.

“Orang-orang Pajang memang bodoh,” berkata para perwira Jipang. “Apa arti semua pertanda kebesaran bagi kami? Bahkan dengan demikian mengetahui bahwa sebenarnya pasukan Pajang itu terlalu kecil sehingga mereka merasa perlu untuk memantapkan kedudukan mereka dengan segala macam pertanda kebesaran.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan penilaian perwira itu. Bahkan beberapa orang perwira masih sempat tidur nyenyak di siang hari untuk menghilangkan kejemuannya menunggu.

Keadaan itu tidak berubah sampai saatnya matahari turun ke barat. Bahkan ketika senja turun, orang-orang Pajang sama sekali tidak beringsut dari tempatnya.

“Mereka benar-benar telah menjadi gila,” desis seorang perwira Jipang. Namun

Rangga Gupita memotong, “Itu adalah satu cara yang pernah dilakukan oleh para prajurit Demak. Tetapi agaknya yang dilakukan itu kurang tepat. Seharusnya pasukan yang demikian adalah pasukan yang mengepung kedudukan lawannya. Sedangkan pasukan Pajang itu tidak mengepung kita. Tetapi seperti yang sudah kita ketahui, mereka sekadar memancing agar kita selalu berada dalam ketegangan.”

“Seharusnya kitalah yang melakukannya dihadapan pintu gerbang kota Pajang,” desis seorang perwira yang lain.

“Ya. Barangkali itu lebih tepat,” jawab kawannya. “Tetapi kita tidak akan melakukan pekerjaan yang tidak berarti.”

Demikianlah, maka Jipang lebih condong untuk memperkuat pengamatan dan mempertahankan kerangka gelar. Setiap saat gelar itu dapat disempurnakan dengan cepat, sementara pasukannya yang lain masih dapat menunggu dengan tanpa ketegangan.

Namun satu hal yang tidak dilihat oleh orang-orang Jipang. Pasukan Pajang memang masih selalu berada di tempatnya. Tunggul, rontek dan umbul-umbul masih terpancang dengan megahnya. Namun ketika gelap menyelubungi medan, sebagian dari pasukan Pajang itu telah dihisap kembali masuk ke dalam gerbang kota.

Yang terjadi, ketika fajar menyingsing adalah sangat mengejutkan. Pasukan Jipang yang menghadapi gelar itu sama sekali tidak melihat gerakan apapun juga, sehingga mereka masih tetap menganggap bahwa hari itu pasukan Pajang tidak akan bergerak meskipun dari padukuan yang dipergunakannya sebagai pesanggrahan mereka melihat kesibukan. Tetapi kesibukan itu tidak lebih dari orang-orang yang membagi makanan bagi pasukan Pajang. Karena itu, maka pasukan Jipang sama sekali tidak mengubah keadaannya pula.

Tetapi yang sebenarnya terjadi pada saat itu adalah, bahwa pasukan Pajang segelar sepapan telah dengan serta merta menyerang kedudukan pasukan Pajang disisi yang lain.

Serangan itu memang mengejutkan. Pasukan Jipang itu telah mendapat hubungan dari pasukan yang diperkuat oleh anak-anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan dan melaporkan bahwa pasukan Pajang telah memasang gelar dihadapan mereka. Namun ternyata yang tiba-tiba mendapat serangan adalah pasukan Jipang disisi yang lain.

Serangan itu datangnya tiba-tiba sekali dan diluar perhitungan para perwira

Jipang yang berada disebelah Barat Pajang. Mereka bahkan sudah menyiapkan sebagian dari pasukannya untuk membantu pasukan Jipang yang berada disisi Timur bersama pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Namun tiba-tiba pasukan Jipang yang disisi Barat itulah yang mendapat serangan dengan kekuatan yang sangat besar. Kekuatan yang tidak disangka-sangka karena sebagian dari pasukan Pajang telah berada di sekitar Demak dan yang lain mengadakan gelar disisi Timur Kota. Namun pasukan Jipang adalah pasukan yang gigih. Mereka adalah prajurit-prajurit yang ditempa dalam suasana yang penuh dengan gejolak perjuangan, karena Adipati Jipang sejak semula merasa bahwa haknya atas tahta Demak telah dirampas oleh seseorang yang kemudian mengalir ke jalur Sultan Trenggana.

Tetapi bagaimanapun juga kekuatan yang besar dari Pajang dibanding dengan kekuatan Jipang, apalagi sergapan yang tiba-tiba itu telah membuat pasukan Jipang menjadi kacau.

Dengan kemampuan para pemimpinnya, Jipang berusaha untuk menyusun diri dalam gelar perang yang memadai. Gelar yang paling mungkin dicapai untuk menghadapi gelar Sapit Urang yang datang dengan garangnya.

Para prajurit Jipang juga berusaha untuk menghadapi pasukan Pajang dengan tebaran pasukan, karena mereka tidak mau terperangkap ke dalam kepungan. Karena itu, maka pasukan Jipang telah menyusun gelar Wulan Panunggal dengan meletakkan kekuatannya pada ujung gelarnya, sementara bagian tengah dari pasukan Jipang memang ditarik mundur beberapa lapis. Namun kemudian mereka berusaha untuk bertahan pada garis tertentu, sementara kedua ujung pasukannya dengan tajam menyerang dan menusuk gelar lawan.

Tetapi kekuatan gelar lawannya juga ada di ujung pasukan. Apalagi pasukan Pajang sempat merencanakan dan menyusun gelarnya dengan tertib sehingga perhitungannya lebih mapan dari pasukan Jipang yang harus bergerak dengan tiba-tiba.

Pertempuran semakin lama menjadi semakin seru. Tetapi hentakan pertama pasukan Pajang ternyata mempunyai pengaruh yang besar. Perlahan-lahan pasukan Jipang memang terdesak, sehingga mereka telah menarik garis surut.

Tetapi pasukan Pajang mendesaknya dengan tanpa ampun. Bagi mereka pertempuran itu akan ikut menentukan kedudukan Pajang selanjutnya.

Ternyata bahwa serangan yang tiba-tiba itu memang sulit untuk diatasi oleh pasukan Jipang. Betapapun mereka dengan sikap seorang prajurit sejati bertempur tanpa mengenal gentar, namun para pemimpin Jipang juga mempunyai perhitungan

yang dilandasi dengan nalar.

Jika mereka memaksakan diri bertempur terus, maka korban akan semakin banyak jatuh, sementara itu mereka tidak akan berhasil mempertahankan diri. Karena itu, maka Senapati tertinggi yang memimpin pasukan Jipang itu, setelah mengadakan pembicaraan pendek dengan para pembantunya, telah memutuskan untuk memerintahkan pasukannya mundur.

Sejenak kemudian, maka isyarat itu pun telah didengar oleh seluruh pasukan Jipang. Karena itu, selagi mereka masih mempunyai kekuatan, maka mereka pun telah bergerak mundur melintasi bulak-bulak dan pategalan.

Dengan kemampuan seorang prajurit, maka pasukan Jipang yang mundur itu masih tetap kelihatan utuh. Sehingga dengan demikian, maka pada saat-saat tertentu pasukan itu masih juga mampu memukul lawannya. Bahkan beberapa orang sempat membawa kawan-kawan mereka yang terluka. Namun demikian satu dua orang di antara

mereka yang terbunuh, terpaksa harus mereka tinggalkan.

Pasukan Pajang berusaha untuk mendesak mereka dan memburu pasukan yang mundur itu. Tetapi pasukan Jipang mampu mempergunakan pategalan dan padukuhan-padukuhan

untuk menemukan perisai bagi pasukannya yang sedang mundur itu.

Akhirnya, para pemimpin Pajang memerintahkan pasukannya untuk menghentikan pengejaran. Nampaknya para pemimpin pasukan Pajang tidak lagi melihat manfaatnya untuk mengejar pasukan Jipang itu terus-menerus. Apalagi langit menjadi buram dan senja pun akan segera turun.

Panglima pasukan Pajang yang sehari sebelumnya sempat mengatur gelar disisi Timur ternyata telah memimpin langsung pasukan Pajang yang menyerang kedudukan pasukan Jipang itu. Dengan demikian maka pasukan Pajang telah menduduki padukuhan yang untuk beberapa lama telah dipergunakan sebagai pesanggrahan dari pasukan Jipang disisi Barat. Tetapi mereka tidak akan tetap berada di padukuhan itu.

Sementara itu, maka pasukan Pajang pun telah ditarik kembali. Malam itu juga panglima pasukan Pajang itu telah memerintahkan pasukannya untuk kembali ke garis gelar pasukannya disisi Timur.

Hari itu juga pasukan Jipang yang berada di sisi Timur telah dihubungi oleh dua

orang penghubung pasukan Jipang di sisi Barat. Mereka melaporkan apa yang telah terjadi. Pasukan Pajang telah mengerahkan pasukannya untuk menyerang kedudukan Jipang di sisi Barat.

“Gila,” geram Ki Rangga Gupita, “Kita jangan kehilangan waktu. Kita harus menyerang kedudukan pasukan Pajang di sisi Timur.”

“Kapan?” bertanya seorang perwira.

Ki Rangga Gupita termangu-mangu sejenak. Matahari telah mulai turun ketika laporan itu sampai kepadanya. Jika ia mempersiapkan serangan, maka waktunya tinggal sedikit sebelum malam tiba. Karena itu, maka katanya, “Besok pagi-pagi menjelang fajar kita bersiap. Mudah-mudahan pasukan Pajang masih belum siap. Sebagian dari mereka ternyata berada di sisi Barat. Yang nampak oleh kita adalah sekadar bayangan kekuatan pasukan Pajang. Karena itu, maka besok pagi-pagi benar kita harus mendahului kehadiran pasukan Pajang yang lebih besar lagi. Mereka agaknya masih menikmati kemenangan mereka di sisi Barat.”

Rangga Gupita bergerak dengan cepat. Senapati pasukan Jipang yang ada di sisi Timur itu pun telah menyiapkan pasukannya. Mereka sudah berada di dalam gelar malam itu, sehingga jika langit menjadi terang esok pagi, pasukan itu langsung dapat bergerak.

Hampir semalam suntuk para pemimpin pasukan Jipang tidak tertidur. Namun mereka masih juga memperhitungkan keadaan wadag mereka, sehingga beberapa orang berusaha untuk beristirahat meskipun hanya sekejap.

Ketika fajar menyingsing, maka pasukan pun telah bersiap. Mereka telah mendapat ransum mereka, karena ada kemungkinan bahwa mereka akan bertempur sehari penuh, sehingga dengan demikian maka mereka harus makan lebih dahulu sekenyang-kenyangnya.

Untuk beberapa saat prajurit-prajurit Jipang dan para pengawal Tanah Perdikan itu sempat beristirahat. Mereka berjalan hilir mudik untuk memanaskan tubuhnya, serta mendorong makanan yang baru saja mereka makan turun ke dalam perut.

Rangga Gupita ternyata tidak menunggu sampai matahari terbit. Ketika semuanya sudah siap, maka ia pun telah berhubungan dengan Panglima pasukan Jipang dan memberikan beberapa pendapat dan pesan.

“Sekarang sudah saatnya,” desis Rangga Gupita.

Senapati Jipang yang memimpin pasukan di sisi Timur itu pun segera memberikan isyarat kepada para pemimpin kelompok sehingga sejak kemudian segalanya telah

siap sepenuhnya.

Karena itu, maka Senapati pasukan Jipang itu pun telah memerintahkan pasukannya untuk menyerang kedudukan pasukan Pajang di luar pintu gerbang.

Sejenak kemudian, maka pasukan Jipang yang diperkuat oleh para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang sudah terlatih telah menyerang pasukan Pajang bagaikan banjir bandang. Dengan sorak yang getap gempita dan bagaikan memecahkan langit, diiringi oleh isyarat suara bende yang mendengung memenuhi udara, maka pasukan Jipang itu menghantam pasukan Pajang digaris gelarnya.

Dalam pada itu, pasukan Pajang ternyata sudah lengkap sebagaimana dilihat oleh pasukan Jipang pada hari pertama. Mereka yang berada di sisi Barat telah kembali di dalam gelar yang padat itu.

Hal itulah yang diperhitungkan oleh Rangga Gupita. Mereka yang memimpin pasukan Jipang itu menduga bahwa sebagian pasukan Pajang tentu ditarik di sisi Barat dan untuk sementara masih menikmati kemenangan mereka. Karena itu, maka Rangga Gupita dan para pemimpin pasukan Jipang mengambil keputusan untuk dengan tergesa-gesa menyerang pasukan Pajang itu.

Tetapi hal itu sudah diperhitungkan oleh para pemimpin prajurit di Pajang.

Sebagaimana mereka menarik sebagian prajurit Pajang dari gelarnya di sisi Timur masuk kembali ke dalam regol dan kemudian justru menyerang ke Barat, maka para prajurit itu pun dengan diam-diam di malam hari telah merayap kembali ke dalam gelar di sisi Timur. Meskipun mereka merasa letih dan bahkan beberapa di antara mereka telah dilukai dengan goresan-goresan kecil, namun mereka sudah siap untuk bertempur.

Meskipun demikian ada juga di antara kawan-kawan mereka yang tidak dapat ikut kembali ke dalam gelar, karena terluka parah dan bahkan ada di antara mereka yang terbunuh.

Demikianlah, ketika pasukan Pajang itu menyaksikan pasukan Jipang berlari-larian menyerang mereka dalam gelar yang utuh, maka mereka pun telah bangkit pula.

Mereka tidak mau didorong dalam benturan pertama tanpa memberikan hambatan.

Karena itu, maka di antara para prajurit yang ada di dalam gelar itu pun telah siap menyambut lawan mereka. Sekelompok prajurit yang terpencar pada bagian-bagian gelar telah berloncatan ke depan sambil menarik busur mereka.

Beberapa orang yang lain justru bergeser surut mengambil anjang-ancang.

Sejenak kemudian, maka anak panah pun telah berebut terbang di udara. Suaranya

yang berdesing nyaring telah menggelitik jantung. Bahkan ternyata orang-orang Pajang telah membuat hujan anak panah itu semakin menggetarkan jantung karena ada beberapa di antara anak panah yang dilontarkan itu adalah anak panah sendaren.

Tetapi para prajurit Jipang pun cukup terampil. Dengan serta merta maka prajurit-prajurit yang membawa perisai segera mengambil tempat dipaling depan. Mereka berusaha melindungi kawan-kawannya dengan perisai mereka. Mereka berusaha untuk memukul dan mengibaskan anak panah yang beterbangan di atas kepala mereka.

Namun sejenak kemudian, maka yang menyusul beterbangan di udara adalah beberapa puluh lembing. Prajurit-prajurit Pajang yang mengambil ancang-ancang telah melontarkan lembing-lembing yang berada di tangan mereka.

Dalam pada itu, bagaimana pun juga para prajurit Jipang berusaha untuk berlindung di balik perisai-perisai namun satu dua ada juga anak panah dan lembing yang lolos dan mematuk sasaran. Satu dua orang prajurit Jipang dan anak-anak muda Tanah Perdikan itu pun ada juga yang roboh jatuh di tanah. Karena dorongan kekuatan sendiri, maka orang-orang yang sedang berlari itu pun sulit untuk berhenti atau menghindar, sehingga orang-orang yang terjatuh itu justru telah terinjak kaki-kaki kawan-kawannya.

Namun demikian pasukan Jipang dan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang jumlahnya cukup besar itu telah bergeser maju dengan cepat, sehingga kesempatan untuk mempergunakan lembing dan anak panah pun segera terputus. Pasukan lawan itu menjadi begitu dekat.

Dengan demikian, maka para prajurit Pajang itu pun telah meletakkan busur mereka. Mereka pun berganti menggenggam pedang dan tombak. Dengan senjata merunduk maka mereka pun telah menyambut kedatangan lawan.

Demikianlah, maka kedua gelar itu pun bertemu. Pertempuran pun segera membakar arena. Pasukan Jipang yang telah lebih dahulu berteriak-teriak itu pun membentur pasukan Pajang dengan garangnya.

Namun pasukan Pajang benar-benar sudah siap menerima kehadiran lawannya. Dengan tangkasnya mereka menghindari serangan. Namun tiba-tiba merekalah yang mengayunkan pedang mendatar menebas tubuh lawannya.

Tetapi orang-orang Jipang pun telah bersiap sepenuhnya, sehingga karena itu,

maka mereka pun dengan cepat bergeser surut dan bahkan serangan merekalah yang datang mendesak.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah saling menyerang dan saling mendesak. Kedua belah pihak adalah prajurit-prajuti pilihan. Bahkan anak-anak Tanah Perdikan Sembojan pun adalah anak-anak yang memiliki bekal kemampuan yang cukup. Mereka telah ditempa oleh para perwira dari Jipang, sehingga dengan demikian maka mereka tidak canggung lagi untuk turun ke arena.

Namun ternyata bagi anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan, para prajurit Pajang terlalu garang bagi mereka. Agak berbeda dengan latihan-latihan yang mereka alami dengan para perwira dari Jipang. Dalam pertempuran yang sebenarnya, di dalam benturan gelar yang padat, maka ujung senjata menyambar-nyambar tanpa dikekang sama sekali. Sehingga dengan demikian, karena kurangnya pengalaman betapapun tingginya latihan-latihan yang telah mereka lakukan, namun pertempuran yang sengit itu telah membuat jantung mereka menjadi berdebar-debar.

NAMUN di antara mereka terdapat orang-orang Jipang yang tidak kalah garangnya dengan orang-orang Pajang, sehingga dengan demikian, maka anak-anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan itu pun mendapat tuntunan langsung, bagaimana menghadapi

para prajurit Pajang. Meskipun bagaimana pun juga ketiadaan pengalaman mereka mempunyai pengaruh yang besar.

Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, maka pertempuran menjadi semakin seru. Apalagi ketika tangan-tangan mereka telah mulai basah oleh keringat. Maka kedua belah pihak seakan-akan menjadi semakin garang.

Dalam pada itu, selagi pertempuran antara ke dua pasukan itu meningkat sengit, maka dua orang dengan jantung berdebaran berdiri agak jauh di belakang pasukan Jipang sambil mengamati pertempuran itu. Seorang yang sudah berusia agak tinggi berdesis, "Ternyata bahwa usaha para perwira Jipang tidak sia-sia. Anak-anak muda Sembojan telah menjadi tangkas dan mampu dilepas di medan yang berat seperti ini. Tetapi mereka belum berpengalaman."

"Ya Ki Randukeling," jawab yang lain. "Mereka tidak mengecewakan. Aku berharap bahwa tidak usah menunggu matahari terbit, pasukan Pajang telah pecah dan mereka akan kita hancurkan sebelum mereka sempat mencapai pintu gerbang.

Ki Randukeling mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Rangga Gupita. Kau ini

sekadar bermimpi atau karena kau ingin membuat hatimu sendiri tenteram?”

”Kenapa?” bertanya Ki Rangka Gupita.

”Apakah kau tidak melihat benturan yang terjadi antara kedua pasukan itu?”

bertanya Ki Randukeling pula.

”Aku melihatnya. Bukan dalam pengamatan sekilas, setidaknya-tidaknya pasukan itu seimbang?” bertanya Ki Rangka Gupita. Lalu katanya, ”Tetapi jika pertempuran itu mencapai lewat tengah hari, maka anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan sudah menjadi tidak canggung. Mereka akan segera mencapai puncak kemampuan mereka, sehingga mereka akan menjadi semakin meningkat. Dalam keadaan yang demikian, maka seolah-olah kekuatan pasukan Jipang akan bertambah.”

Tetapi Ki Randukeling menyahut, ”Jangan berharap terlalu banyak dari anak-anak Tanah Perdikan Sembojan. Mereka memang telah menunjukkan kemampuan yang tinggi.

Tempaan yang diberikan oleh perwira Jipang itu benar-benar membuat mereka menjadi anak-anak muda yang memiliki jiwa dan kemampuan seorang prajurit. Tetapi yang harus mendapat perhatian adalah bahwa pengalaman mereka sama sekali tidak berarti bagi pertempuran seperti ini. Karena itu, bagi mereka yang tidak mampu berpikir cepat untuk menyesuaikan diri, akan segera mengalami kesulitan. Selain itu, kita harus ingat, bahwa di antara anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan, bahkan bagian yang cukup besar, adalah para pe ngawal yang mendapat latihan lebih sedikit dari pengawal khusus Tanah Perdikan yang mungkin kita sebut memiliki kemampuan seorang prajurit itu.”

”Mereka yang mendapat latihan-latihan tidak langsung itu pun ternyata telah mampu bergerak dengan tangkas. Mereka yang cepat menempatkan diri mereka ke dalam gelar. Kemudian mereka pun dengan cepat sebagaimana dilakukan para prajurit, menyesuaikan diri menghadapi gelar lawan. Mengisi kekosongan dan relung-relung gelar yang disusupi oleh lawan,” berkata Rangka Gupita.

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Desisnya, ”Mudah-mudahan kau benar. Tetapi kita tidak boleh menutup mata terhadap kenyataan. Kita tidak boleh berpura-pura bangga atas pasukan kita, jika sebenarnya pasukan itu mengalami kesulitan.”

”Ki Randukeling,” desis Ki Rangka Gupita, ”Di bagian manakah dari gelar itu yang mengalami kesulitan. Bukankah di segala tempat pasukan Jipang mampu menahan kemajuan para prajurit Pajang.”

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Ia memang melihat kedua gelar itu saling

bertahan meskipun mereka telah bertempur cukup lama. Namun Ki Randukeling masih menyaksikan keahlian anak-anak muda Tanah Perdikan yang belum berpengalaman. Menurut Ki Rangga Gupita, mereka akan segera terbiasa menghadapi lawan di medan. Mereka tidak akan lagi canggung dan tidak akan gentar melihat darah memercik dari tangan mereka. Jika sudah demikian, maka kemampuan mereka seakan-akan menjadi meningkat.

“TETAPI Ki Rangga tentu ingin membuat hatinya sendiri menjadi tenang,” berkata Ki Randukeling. “Ketahanan tubuh anak-anak muda itu tentu berbeda dengan para prajurit yang sudah jauh berpengalaman. Anak-anak yang berani itu telah menghentakkan segenap kekuatan dan tenaga mereka, meskipun mereka sudah dipesan untuk menghematnya, karena pertempuran itu akan berlangsung lama. Karena itu, maka keseimbangan dapat dipertahankan pada permulaan dari pertempuran itu, tetapi kemudian tidak seperti yang diharapkan oleh Ki Rangga. Ketahanan tubuh anak-anak muda itu akan segera menurun dan keseimbangan pun berubah.”

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Aku akan berada di pertempuran. Meskipun aku hanya satu orang tetapi jika aku mampu membuat orang-orang Pajang terkejut, maka agaknya akan mempunyai pengaruh yang besar pula bagi anak-anak Tanah Perdikan Sembojan itu sendiri,” ia berhenti sejenak, lalu, “Bagaimana dengan Ki Randukeling?”

“Aku tidak akan memasuki medan hari ini. Belum waktunya. Entahlah jika besok pagi atau waktu-waktu yang lain,” jawab Ki Randukeling.

Ki Rangga Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Ki Randukeling bukannya prajurit Jipang yang dapat diperintahnya. Ia dapat berbuat menurut kehendaknya sendiri.

Karena itu, maka Ki Rangga pun tidak memaksa. Bahkan katanya, “Baiklah Ki Randukeling. Beristirahatlah. Aku akan berada di antara anak-anak muda Tanah Perdikan itu.”

“Mudah-mudahan Jipang benar-benar mampu mematahkan perlawanan Pajang. Tetapi agaknya semua unsur harus kau perhitungkan,” jawab Ki Randukeling.

Ki Rangga pun tidak menyahut. Ia pun segera berlari meninggalkan Ki Randukeling menuju ke medan.

Tetapi semakin dekat ia dengan medan, maka hatinya pun menjadi semakin berdebar-debar. Ia mulai melihat apa yang semula tidak nampak oleh matanya, tetapi tertangkap oleh ketajaman mata Ki Randukeling. Ternyata bahwa di beberapa

bagian dari medan, ia memang melihat kegelisahan dari anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan semakin dekat dengan medan, ia baru melihat, bahwa pasukan Pajang ternyata lebih banyak dari perhitungannya.

Namun demikian, ia masih melihat bahwa jumlah pasukan Jipang lebih besar dari pasukan Pajang sehingga dengan demikian, maka Ki Rangga masih berharap bahwa pasukan Jipang akan berhasil mendesak lawannya meskipun tidak secepat yang diduga dan meskipun tidak menghancurkan pasukan Pajang sebagaimana diinginkan.

Untuk beberapa saat Ki Rangga berdiri dibelakang garis perang. Namun kemudian ia pun telah berusaha untuk menemukan Senapati tertinggi pasukan Jipang yang berada disisi Timur Pajang.

“Jumlah pasukan Pajang melampaui dugaan,” berkata Senapati itu ketika ditemui Ki Rangga di medan.

“Ya,” jawab Ki Rangga, “Agaknya sebagian prajurit yang kemarin berada disisi Barat telah sempat ditarik,” jawab Ki Rangga. “Kita agaknya terlambat. Jika kemarin meskipun menjelang sore kita menyerang pasukan Pajang, mungkin keadaannya akan berbeda.”

“Tetapi kita sudah terlibat ke dalam pertempuran,” geram Senapati itu.

“Aku akan ikut bertempur,” berkata Ki Rangga.

Senapati itu memandang Ki Rangga sejenak. Lalu katanya, “Terima kasih. Sebaiknya Ki Rangga berada di antara anak-anak muda Tanah Perdikan yang memerlukan dukungan kejiwaan. Mereka mulai terpengaruh oleh kegarangan pasukan Pajang, meskipun para prajurit Jipang telah berbuat yang sama. Dua orang Senapati pembantuku telah berada di antara mereka disayap kiri. Mungkin Ki Rangga akan berada di sayap kanan.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Jawabannya, “Baiklah. Aku akan berada disayap kanan. Namun setelah aku melapor kehadiranku di medan.”

Demikianlah, maka Ki Rangga Gupita itu telah menyusup di antara para prajurit Jipang dan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan untuk mencapai ujung sayap disebelah kanan

BEBERAPA orang prajurit Jipang yang berada di sayap itu menyambut kedatangan Ki Rangga dengan gembira dan harapan. Bagi mereka Ki Rangga adalah seorang petugas sandi yang juga seorang prajurit yang memiliki kemampuan yang tinggi. Karena

itu, maka kehadirannya tentu akan membantu memperingan tugas para prajurit Jipang.

“Marilah,” berkata Ki Rangga.

“Anak-anak ingusan itu tidak mampu berbuat banyak,” desis seorang perwira Jipang. “Mereka belum berpengalaman.”

“Tetapi bukankah kehadirannya dapat juga mengurangi beban para prajurit Jipang?” bertanya Ki Rangga.

“Ya,” jawab perwira itu.

Namun sejenak kemudian, keduanya pun telah terlibat ke dalam pertempuran melawan prajurit-prajurit Pajang.

Dalam pada itu, ternyata Ki Rangga Gupita memang seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Dalam waktu yang singkat, ia telah mampu menunjukkan kegarangannya.

Seorang prajurit Pajang yang menyerangnya, tiba-tiba saja telah terdorong surut.

Dengan cepatnya Ki Rangga mengayunkan pedangnya mendatar.

Yang terdengar adalah keluhan tertahan. Seleret luka telah mengoyak dada prajurit Pajang itu, sehingga sekali lagi ia terdorong surut. Bahkan kemudian prajurit itu pun telah jatuh terlentang dengan bermandikan darah yang mengalir dari luka di dadanya.

Ki Rangga mengamati pedangnya yang merah diujungnya. Ia sempat berpaling kepada anak-anak muda Tanah Perdikan. Dengan lantang ia berkata, “Siapa yang tangannya belum basah oleh darah, sentuhlah darah yang masih merah itu dengan ujung jarimu. Maka kalian akan menjadi seorang prajurit yang tidak lagi ragu-ragu menggerakkan senjata kalian di peperangan.”

Anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu pun termangu-mangu. Namun dalam pada

itu, Ki Rangga Gupita pun telah maju mencari lawan yang lain.

Kehadiran Ki Rangga Gupita disayap itu telah membuat pertempuran menjadi berubah. Kegarangannya benar-benar menimbulkan kegelisahan di antara para prajurit Pajang.

Namun prajurit Pajang yang berpengalaman itu pun telah dengan cepat berusaha menguasai keadaan. Tiga orang di antara mereka telah menempatkan diri menghadapi Ki Rangga Gupita. Tiga orang yang dianggap memiliki kelebihan dari kawan-kawannya.

“Licik,” geram Ki Rangga Gupita setelah ia bertempur beberapa saat, sementara

ketiga orang itu agaknya berhasil mengganggu keluasaannya bergerak.

“Apa yang licik?” bertanya prajurit Pajang itu.

“Kalian maju bertiga,” sahut Ki Rangga.

“Kita berada di peperangan. Bukan dipertarungan dalam perang tanding. Siapapun dapat melawanmu. Bahkan seandainya sekelompok yang terdiri dari seratus orang sekalipun jika kami memilikinya,” jawab salah seorang di antara para prajurit Pajang itu.

Ki Rangga tidak menjawab. Ia pun segera memutar pedangnya dengan kecepatan yang hampir tidak dapat diikuti dengan mata wadag.

Namun ketiga orang prajurit Pajang itu berusaha dengan segenap kemampuan yang ada padanya untuk menahan keluasaan gerak Ki Rangga, meskipun berkali-kali ujung senjata Ki Rangga hampir saja mematuk mereka.

DALAM kejemuan menghadapi ketiga orang itu, maka Ki Rangga telah meningkatkan ilmunya. Bukan saja penggunaan tenaga cadangannya, tetapi ilmunya yang mampu mengguncang ketabahan hati lawan-lawannya.

Ternyata bahwa Ki Rangga Gupita telah membuat ketiga lawannya kebingungan.

Setiap sentuhan senjata mereka, maka terasa genggaman mereka atas senjata masing-masing menjadi sangat panas.

Namun demikian para pengawal itu masih tetap bertahan. Betapapun perasaan panas itu menyengat setiap jari-jarinya. Bahkan bagaikan menghanguskan kulit dagingnya.

Rangga Gupita itu tertawa ketika ia melihat lawan-lawannya menyeringai kesakitan. Dengan cepat ia berloncatan sambil memutar senjatanya. Kemudian senjata itu terayun mendatar menembus ke arah leher. Ternyata bahwa lawannya sempat menghindar. Namun ujung pedang itu seakan-akan telah menggeliat dan justru terjulur lurus ke arah jantung.

Rangga Gupita memang sengaja memberi kesempatan lawannya menangkis serangannya

yang tidak begitu cepat. Namun demikian senjata lawannya itu menyentuh pedang Rangga Gupita, maka terdengar desah tertahan. Prajurit Pajang itu mengaduh karena tangannya bagaikan masuk ke dalam seonggok bara yang menyala.

“Gila,” geram prajurit Pajang itu, sementara Ki Rangga Gupita tertawa. Kepada anak-anak muda yang bertempur disekitarnya Ki Rangga itu berteriak, “Lihat, para prajurit Pajang tidak lebih dari kelinci-kelinci yang bodoh. Karena itu, maka

jangan ragu-ragu. Karena kalian memiliki bekal yang jauh lebih baik dari orang-orang Pajang ini.”

Kata-kata Ki Rangga Gupita memang dapat membesarkan hati anak-anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan itu. Sambil bersorak keras-keras mereka serentak menyerang lawan-lawan terdekat.

Namun mereka bukannya Rangga Gupita. Tidak seorang pun di antara anak-anak muda Tanah Perdikan yang tahu, apakah sebenarnya yang sudah terjadi. Mereka hanya melihat perubahan dalam keseimbangan pertempuran antara Ki Rangga dengan orang-orang Pajang itu. Tetapi mereka tidak mengerti seutuhnya, bahwa Ki Rangga telah mempergunakan segenap ilmunya sampai ke puncaknya. Mereka tidak mengerti bahwa setiap sentuhan senjata, maka tangan prajurit Pajang itu bagaikan tersentuh bara.

Yang mereka lihat hanyalah para prajurit Pajang itu menjadi terdesak karenanya. Sebenarnya ketiga orang prajurit Pajang itu menjadi bingung. Mereka agaknya tidak mempunyai peluang sama sekali untuk dapat mengalahkan lawannya. Yang terjadi, semakin lama tangan mereka menjadi semakin lemah.

Ki Rangga masih tersenyum. Dengan nada datar ia berkata, “Nah, itu masih baru permulaan. Tetapi sebaiknya kalian harus bertempur sampai senjata kalian jatuh dengan sendirinya di atas tanah.”

Namun Ki Rangga itu terkejut, ketika ia mendengar jawaban atas kata-katanya dengan nada yang berbeda, sehingga Ki Rangga Gupita berpaling ke arah suara itu.

“Permainanmu sangat mengesankan Ki Sanak,” berkata orang yang kemudian dilihat oleh Ki Rangga menyusup di antara para prajurit Pajang.

Ki Rangga mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia bertanya, “Siapakah kau Ki Sanak?”

“Sudah tentu prajurit Pajang. Tetapi jika kau ingin tahu namaku, aku adalah Wirajaya. Tumenggung Wirajaya,” jawab orang yang baru datang itu.

Ki Rangga Gupita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menyahut, “Jadi kau seorang Tumenggung? Tetapi menilik pakaianmu kau tentu dari kesatuan yang berbeda dengan prajurit-prajurit yang sedang bertempur ini?”

“Mungkin,” sahut Rangga Gupita. “Tetapi perbedaan yang tidak berarti. yang penting bahwa aku adalah prajurit Pajang dan kau adalah prajurit Jipang, karena jika dilihat dari pakaianmu, kau juga bukan dari kesatuan Jipang yang datang

ini. Juga bukan satu di antara orang-orang Tanah Peridkan Sembojan. Siapa namamu Ki Sanak?”

“Kau tidak memerlukan namaku,” jawab Rangga Gupita.

“O,” desis Ki Tumenggung. “Aku sudah menyebut namaku. Bahkan namaku sendiri. Sekarang kau tidak mau menyebut sebuah nama meskipun nama itu bukan namamu sendiri.”

“BUKANKAH tidak ada artinya apa-apa jika aku menyebut nama yang bukan namaku sendiri,” sahut Ki Rangga yang kemudian bertanya, “Nah, sekarang apa yang kau kehendaki dalam pertempuran ini?”

“Kau aneh,” jawab Tumenggung Wirajaya. “Jika aku turun ke gelanggang tidak ada maksud yang lain kecuali menangkapmu serta beberapa orang Senapati yang lain.”

“Persetan,” geram Ki Rangga Gupita. “Kau kira kau memiliki kemampuan iblis sehingga kau dapat mengalahkan aku?”

“Aku memang tidak mempunyai kemampuan iblis,” jawab Ki Tumenggung. “Tetapi aku akan berusaha menandingimu.”

Ki Rangga tidak menjawab lagi. Ia pun segera mempersiapkan diri. Agaknya Ki Tumenggung Wirajaya memang lain dengan prajurit-prajurit kebanyakan.

Karena itu, maka sejenak kemudian Ki Rangga Gupita pun telah menyerangnya dengan garangnya. Ujung pedangnya yang bergetar telah mematuk ke arah dada.

Rangga Gupita yang gagal mengenai dada lawannya, tiba-tiba telah mengibaskan ujung pedangnya mendatar tepat setinggi dada.

Ki Tumenggung yang memang ingin menjajagi kemampuan dan ilmu lawannya berusaha

untuk menangkisnya. Ia sadar, menilik sikap ketiga lawan Ki Rangga yang terdahulu. Dalam setiap sentuhan senjata nampaknya mereka menyeringai menahan sakit.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Wirajaya telah mengetrapkan daya tahannya pada telapak tangannya.

Namun Ki Tumenggung itu terkejut juga. Ia tidak memiliki ilmu kebal, sehingga meskipun ia telah mengetrapkan kekuatan daya tahannya pada telapak tangannya, namun Ki Tumenggung itu merasakan juga panasnya bara api yang menyentuh tangannya itu.

Ki Tumenggung meloncat ke samping itu pun menarik nafas dalam-dalam. Ia pun sadar, bahwa ia berhadapan dengan seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun Ki Tumenggung adalah seorang pemimpin Pajang yang disegani. Meskipun Ki Tumenggung lebih banyak tersenyum dalam keadaan apapun juga, namun ia memiliki kemampuan yang cukup tinggi pula.

Karena itu, maka yang terjadi kemudian adalah pertempuran antara dua kekuatan yang melampaui kekuatan orang kebanyakan.

Untuk mengatasi sentuhan yang dapat mengakibatkan telapak tangan Ki Tumenggung bagaikan menggenggam api itu, maka ia pun telah mengerahkan ilmunya untuk meningkatkan kecepatannya bergerak. Dengan kecepatan bergerak yang sangat tinggi, maka ia dapat membuat Ki Rangga agak kebingungan. Satu ilmu yang luar biasa, telah membuat Ki Tumenggung itu mampu membuat tubuhnya menjadi sangat ringan sehingga seolah-olah tidak berbobot. Dengan demikian maka ia pun mampu untuk bergerak cepat sekali.

Sekali-kali Ki Tumenggung itu ada di depan lawannya. Namun tiba-tiba Ki Tumenggung itu pun telah berada di belakang Ki Rangga Gupita.

Namun Ki Rangga tidak menjadi putus asa. Ia pun telah mengerahkan kemampuannya untuk mengatasi kecepatan gerak Ki Tumenggung meskipun ia lebih sering merasa kehilangan arah perlawanannya.

Namun setiap kali ia berhasil menangkis serangan Ki Tumenggung, maka rasa-rasanya ia telah membuat sebuah luka pada tubuh Ki Tumenggung, karena kemampuannya menyengat telapak tangan lawan dengan kekuatan ilmunya bagaikan panasnya bara api.

Dengan demikian maka pertempuran di antara kedua orang itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Sedangkan pertempuran dalam keseluruhannya pun terasa semakin membakar pula. Jumlah orang dalam pasukan Jipang memang lebih banyak. Tetapi kemampuan mereka, terutama anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan, masih

belum dapat mengimbangi kemampuan para prajurit Pajang yang berpengalaman. Para pengawal Tanah Perdikan yang kebetulan mendapat tempaan dari para perwira secara langsung memang jauh lebih baik dari anak-anak muda yang mendapat latihan sekadarnya dari kawan-kawan mereka sendiri yang telah menempa diri pada para perwira dari Jipang itu.

KARENA itulah, maka dua kekuatan itu menjadi bagaikan seimbang. Keduanya saling mendesak dan saling bertahan. Sorak yang membahana setiap kali meledak dari kedua belah pihak disusul dengan teriakan-teriakan yang bagaikan memecahkan

selaput telinga.

Dalam pada itu, maka Senapati tertinggi prajurit Pajang yang ada di dalam medan pertempuran itu pun dengan pengamatannya yang cermat telah dapat menilai, bahwa pertempuran itu tentu akan berlangsung lama sekali. Bahkan Senapati itu yakin bahwa pada hari itu, mereka harus menghentikan pertempuran karena malam turun. Pasukan Pajang yang cukup besar itu tidak mampu memecahkan pasukan Jipang yang jumlahnya lebih banyak, meskipun di antaranya adalah anak-anak muda dari Sembojan. Karena itu, maka Pajang yang masih mempunyai tenaga cadangan di balik gerbang kota itu akan dapat dipergunakan di hari berikutnya. Jika ia tidak dengan segera mengubah keseimbangan itu dan perang akan berlangsung berkepanjangan, maka korban akan menjadi semakin banyak. “Ternyata pasukan disisi Timur ini lebih besar dari kekuatan pasukan Jipang disisi Barat,” berkata Senapati itu di dalam hatinya. Sebenarnyalah, bahwa matahari semakin lama telah menjadi semakin rendah. Kemampuan dan tenaga di kedua belah pihak pun telah menjadi susut. Ayunan pedang sudah tidak lagi secepat saat pertempuran itu baru mulai. Tombak dan lembing tidak lagi mematuk secepat patukan ular bendotan. Dalam pada itu, pertempuran antara Ki Tumenggung Wirajaya dan Ki Ranga Gupita pun rasa-rasanya tidak akan berkesudahan. Keduanya memiliki kemampuannya masing-masing yang dapat saling mengatasi dan saling mengimbangi meskipun dalam ujud yang berbeda. Langit pun semakin lama menjadi semakin merah. Matahari perlahan-lahan telah turun dan memasuki sarangnya di ujung Barat, sehingga senja pun telah datang. Pada saat yang demikian, maka terdengar isyarat dari kedua belah pihak untuk menghentikan pertempuran. Sebagaimana saat pertempuran itu akan dimulai, maka suara bende pun telah mengumandang dan menggelepar di udara. Sementara di pihak lain terdengar suara sangkakala meneriakkan aba-aba untuk menghentikan pertempuran itu pula. Bagaimana pun juga kedua belah pihak adalah prajurit-prajurit yang terlatih dan berpengalaman. Keduanya memiliki beberapa sifat yang hampir sama, meskipun prajurit Jipang pada umumnya memiliki watak yang lebih keras. Namun prajurit Pajang tidak kalah niatnya menghadapi keadaan yang betapapun sulitnya. Meskipun sekali-kali prajurit Pajang itu mengalami tekanan yang berat dan beruntun, namun garis pertahanan pasukan Pajang tidak patah atau terputus. Seperti tali busur yang terdesak melentur, namun kemudian menghentak lurus kembali. Demikianlah ketika pertempuran itu beristirahat, maka para pemimpin Pajang telah sepakat untuk menurunkan pasukan cadangannya. Dengan

cepat, maka para Senapati telah memanggil sebagian dari para prajurit yang bertugas untuk mengamankan keamanan lingkungan di dalam kota. Sementara itu menyerahkan keadaan dalam kota kepada anak-anak muda yang masih ada serta laki-laki yang masih belum terlalu tua dan masih memiliki kekuatan dan tenaga untuk melakukannya. Sedangkan untuk menjaga segala kemungkinan, maka para prajurit yang tersisa didalam kota telah diperlengkapi dengan kuda, agar jika diperlukan mereka dapat mencapai tempat-tempat tertentu dengan cepat. Sementara sebagian dari mereka telah diturunkan pula ke medan esok pagi. Dengan hati-hati dan tidak menimbulkan kecurigaan, seorang demi seorang dari prajurit cadangan itu telah pergi ke gelar pasukan Pajang diluar kota menghadapi pasukan Jipang. Namun sementara itu, seorang pengamat dengan tergesa-gesa menemui panglima pasukan Pajang yang ada di kota itu untuk menyampaikan laporan, “Kami melihat dua penghubung berkuda pasukan Jipang menuju ke Barat. Panglima itu pun kemudian mengurai persoalannya bersama para Senapati yang lain. Mungkin kedua penghubung itu memberitahukan keadaan disisi Timur. Hanya sekadar sebagai pemberitahuan. Namun agaknya Pasukan Jipang itu mengharapkan bantuan.

NAMUN agaknya pasukan Jipang yang masih sedang menyusun pertahanan di daerah yang dipergunakannya untuk menyusun pertahanan barunya itu, sulit untuk dapat memenuhinya. Selain itu maka jarak antara dua pemusatan pasukan Jipang itu cukup jauh. Kemungkinan yang lain adalah, pasukan disisi Timur memberitahukan bahwa pasukan Pajang sebagian terbesar ada disisi Timur itu, sehingga apabila pasukan Jipang disisi Barat akan menyerang, maka pertahanan disisi Barat tentu sedikit melemah.

“Kita harus berhati-hati menanggapi sikap prajurit Jipang yang ternyata mempunyai kemampuan yang sangat besar,” berkata Tumenggung Wirajaya.

“Ya. Hal itu kami sadari sepenuhnya,” jawab Panglima prajurit Pajang itu. Lalu, “Karena itu, maka kita harus segera mengambil sikap. Aku akan memerintahkan pasukan disisi Barat bersiaga sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu, aku tetap berniat untuk menghancurkan pasukan Jipang, atau setidaknya mendesaknya menjauh seperti disisi Barat.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Dengan pasukan cadangan itu kita berharap akan dapat memecahkan pasukan lawan esok pagi,” Ki Tumenggung berhenti sejenak, lalu, “Tetapi harus diingat, bahwa pasukan Jipang itu pun memiliki tenaga cadangan meskipun hanya sedikit.”

“Ya. Tetapi pasukan cadangan kita lebih banyak,” jawab Panglima pasukan Pajang itu.

Malam itu, pasukan Pajang akan dilengkapi dengan tenaga-tenaga cadangan, sementara kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh telah dikumpulkan dari medan dan dibawa memasuki regol. Mereka telah dibawa ke banjar terdekat dengan pintu gerbang kota untuk mendapat perawatan dan pelayanan sebagaimana seharusnya.

Malam itu ternyata bahwa pasukan kedua belah pihak tidak segera dapat beristirahat. Namun para perwira di kedua belah pihak pun telah berusaha agar para prajurit itu mendapat kesempatan beristirahat sebanyak-banyaknya. Pekerjaan-pekerjaan lain diserahkan kepada mereka yang tidak turun ke medan perang.

Beberapa orang prajurit telah melumuri kaki dan tangan mereka dengan param yang memang sudah disediakan. Dengan demikian, terasa urat nadi mereka menjadi hangat, dan darah pun mengalir dengan lancar. Karena itu, maka perasaan letih dan penat pun menjadi segera berkurang.

Tetapi seorang prajurit Pajang yang masih muda berkata kepada kawannya, “Kau sudah seperti seorang kakek-kakek. Baru sehari kau bertempur, kau sudah harus memerami kaki, tangan bahkan punggung dan perutmu.”

“Jangan sombong,” sahut kawannya. “Soalnya bukan kakek-kakek atau bukan. Tetapi tubuh ini terasa segar kembali setelah sehari kita bertempur.”

“Aku cukup dengan sedikit lama membenamkan diri disungai,” jawab prajurit muda itu. “Tubuhku telah segar kembali seperti pada saat aku datang kemari.”

“Mungkin kau cukup dengan mandi semalam suntuk. Tetapi bagiku param ini sangat berarti bagi urat-uratku yang hampir kejang,” jawab kawannya.

Keduanya tidak berbantah lagi. Masing-masing mempunyai kebiasaannya sendiri-sendiri, sehingga karena itu, maka mereka melakukan apa yang sesuai dengan kebiasaan mereka masing-masing.

Namun satu hal yang harus mereka lakukan, sebagaimana diperintahkan oleh para pemimpin mereka, adalah beristirahat sebanyak-banyaknya dapat mereka lakukan.

“Besok kalian masih harus bertempur penuh. Soalnya adalah menyangkut masalah hidup dan mati. Karena itu, beristirahatlah. Jika kalian dengan sombong merasa tidak memerlukan waktu untuk beristirahat sebaik-baiknya, maka mungkin sekali besok kau akan keluar dari medan di atas pundak orang-orang yang mengusungmu,”

berkata seorang perwira kepada kelompok yang dipimpinnya.

Dengan demikian maka para prajurit pun telah berusaha sebanyak-banyaknya untuk beristirahat setelah mereka makan malam, sementara mereka yang terluka kecil oleh goresan-goresan senjata, namun masih mampu untuk bertempur, telah mengobati luka-luka mereka lebih dahulu sebelum mereka pergi tidur. Hanya sekelompok kecil sajalah yang bertugas bergantian mengamati keadaan.

“Kita harus berhati-hati menanggapi sikap prajurit Jipang yang ternyata mempunyai kemampuan yang sangat besar,” berkata Tumenggung Wirajaya.

“Ya. Hal itu kami sadari sepenuhnya,” jawab Panglima prajurit Pajang itu. Lalu, “Karena itu, maka kita harus segera mengambil sikap. Aku akan memerintahkan pasukan disisi Barat bersiaga sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu, aku tetap berniat untuk menghancurkan pasukan Jipang, atau setidaknya tidaknya mendesaknya menjauh seperti disisi Barat.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Dengan pasukan cadangan itu kita berharap akan dapat memecahkan pasukan lawan esok pagi,” Ki Tumenggung berhenti sejenak, lalu, “Tetapi harus diingat, bahwa pasukan Jipang itu pun memiliki tenaga cadangan meskipun hanya sedikit.”

“Ya. Tetapi pasukan cadangan kita lebih banyak,” jawab Panglima pasukan Pajang itu.

Malam itu, pasukan Pajang akan dilengkapi dengan tenaga-tenaga cadangan, sementara kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh telah dikumpulkan dari medan dan dibawa memasuki regol. Mereka telah dibawa ke banjar terdekat dengan pintu gerbang kota untuk mendapat perawatan dan pelayanan sebagaimana seharusnya.

Malam itu ternyata bahwa pasukan kedua belah pihak tidak segera dapat beristirahat. Namun para perwira di kedua belah pihak pun telah berusaha agar para prajurit itu mendapat kesempatan beristirahat sebanyak-banyaknya. Pekerjaan-pekerjaan lain diserahkan kepada mereka yang tidak turun ke medan perang.

Beberapa orang prajurit telah melumuri kaki dan tangan mereka dengan param yang memang sudah disediakan. Dengan demikian, terasa urat nadi mereka menjadi hangat, dan darah pun mengalir dengan lancar. Karena itu, maka perasaan letih dan penat pun menjadi segera berkurang.

Tetapi seorang prajurit Pajang yang masih muda berkata kepada kawannya, “Kau

sudah seperti seorang kakek-kakek. Baru sehari kau bertempur, kau sudah harus memerami kaki, tangan bahkan punggung dan perutmu.”

“Jangan sombong,” sahut kawannya. “Soalnya bukan kakek-kakek atau bukan. Tetapi tubuh ini terasa segar kembali setelah sehari kita bertempur.”

“Aku cukup dengan sedikit lama membenamkan diri disungai,” jawab prajurit muda itu. “Tubuhku telah segar kembali seperti pada saat aku datang kemari.”

“Mungkin kau cukup dengan mandi semalam suntuk. Tetapi bagiku param ini sangat berarti bagi urat-uratku yang hampir kejang,” jawab kawannya.

Keduanya tidak berbantah lagi. Masing-masing mempunyai kebiasaannya sendiri-sendiri, sehingga karena itu, maka mereka melakukan apa yang sesuai dengan kebiasaan mereka masing-masing.

Namun satu hal yang harus mereka lakukan, sebagaimana diperintahkan oleh para pemimpin mereka, adalah beristirahat sebanyak-banyaknya dapat mereka lakukan. “Besok kalian masih harus bertempur penuh. Soalnya adalah menyangkut masalah hidup dan mati. Karena itu, beristirahatlah. Jika kalian dengan sombong merasa tidak memerlukan waktu untuk beristirahat sebaik-baiknya, maka mungkin sekali besok kau akan keluar dari medan di atas pundak orang-orang yang mengusungmu,” berkata seorang perwira kepada kelompok yang dipimpinnya.

Dengan demikian maka para prajurit pun telah berusaha sebanyak-banyaknya untuk beristirahat setelah mereka makan malam, sementara mereka yang terluka kecil oleh goresan-goresan senjata, namun masih mampu untuk bertempur, telah mengobati luka-luka mereka lebih dahulu sebelum mereka pergi tidur. Hanya sekelompok kecil sajalah yang bertugas bergantian mengamati keadaan.

NAMUN dalam keadaan yang demikian, seorang demi seorang pasukan Pajang telah bertambah.

Malam yang kemudian menjadi kelam, telah menyelubungi medan dengan kesenyapan. Tetapi tak banyak ada gerak di kedua belah pihak. Para prajurit tertidur silang melintang dengan dengkur yang tersendat-sendat.

Pada malam itu, di Tanah Perdikan Sembojan, serombongan pengamen telah memasuki padukuhan. Di ujung lorong, Kiai Badra yang memimpin rombongan itu bersama Kiai Soka berkata, “kita sudah dapat mulai sebagaimana dikehendaki oleh Ki Tumenggung Wirajaya. Aku yakin bahwa di Pajang, Ki Tumenggung pun sudah mulai pula mengusik orang-orang Jipang.”

“Ya,” jawab Kiai Soka. “Kita memang sudah mulai dengan rancangan kita. Jika

mungkin maka kita akan menghindari benturan-benturan pada langkah-langkah pertama.”

“Mudah-mudahan,” jawab Kiai Badra. “Kita akan mengadakan pendekatan dengan orang-orang yang mungkin dapat kita ajak berbicara.”

Yang lain pun mengangguk-angguk. Namun mereka telah mempunyai bekal tertentu sehingga mereka tidak lagi ragu-ragu untuk menyatakan niat mereka yang sebenarnya.

Ketika rombongan itu mengadakan pertunjukan tanpa diminta oleh siapapun, maka orang-orang padukuhan itu pun telah banyak yang berkerumun. Namun, mereka terkejut ketika mereka melihat penarinya sama sekali tidak mengenakan pakaian sebagaimana mereka lihat. Penari yang ikut dalam rombongan itu memakai pakaian sehari-hari seperti yang dikenakan oleh perempuan-perempuan Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dengan demikian, maka orang-orang yang menyaksikannya menjadi semakin tersentuh hatinya. Perempuan itu pasti Nyai Wiradana yang hilang.

Ketika orang-orang padukuhan itu sudah berkumpul karena mendengar suara gamelan, maka penarinya yang tidak mengenakan pakaian penari selain sehelai selendang yang diikatkan di lambung itu pun mulai bangkit dan berdiri di tengah-tengah arena, dikelilingi oleh orang-orang padukuhan itu yang melihat penari itu dengan heran.

Namun dalam pada itu, gamelan pun justru telah berhenti.

Orang-orang yang mengerumuni arena itu menjadi semakin heran. Namun mereka menunggu apa yang akan terjadi kemudian.

Dalam pada itu, maka penari yang tidak mengenakan pakaian penari itu pun kemudian melangkah mengelilingi arena sambil memandang orang-orang yang mengerumuninya. Sejenak kemudian tiba-tiba saja ia berkata, “Ki Sanak, orang-orang Sembojan yang baik hati. Aku minta maaf, bahwa kali ini aku tidak dapat menari bagi kalian karena sesuatu hal. Aku tidak sempat merias diri di pondokanku karena aku telah diusir oleh orang yang untuk sementara memberikan tempat kepada kami untuk tinggal, sementara di malam hari dan kadang-kadang disiang hari, kami mengadakan pertunjukan keliling seperti ini.

Orang-orang Sembojan itu pun mendengarkan keterangan penari yang tidak dalam pakaian tari itu dengan seksama. Sementara itu perempuan itu pun berkata lebih lanjut.

“KARENA itu, maka sejak saat ini kami tidak lagi mempunyai tempat untuk berteduh. Memang ada dua pilihan yang dapat kami lakukan. Kembali ke tempat asal kami, namun untuk datang kembali ketempat ini jaraknya terlalu jauh, sehingga mungkin akan dapat kami lakukan dalam waktu tiga atau empat bulan seperti pada saat kami pulang beberapa waktu yang lalu, atau kami mohon belas kasihan seseorang untuk memberikan tempat yang baru bagi kami. Sekadar untuk dapat tidur dan menempatkan peralatan kami yang tidak berarti.”

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Mereka merasa kasihan kepada perempuan

yang mirip dengan Ki Wiradana itu, yang bahkan ada yang sudah menyebutkan bahwa perempuan itu adalah Nyai Wiradana itu sendiri.

Tetapi mereka tidak berani memberikan tempat kepada rombongan itu, karena mereka takut kepada Ki Wiradana yang telah menyatakan bahwa rombongan penari itu harus ditangkap jika mereka kembali ke Tanah Perdikan.

Karena orang-orang Tanah Perdikan di padukuhan itu nampak ragu-ragu, maka Nyai Wiradana yang menumbuhkan teka-teki itu pun berkata, “Ki Sanak, apakah Ki Sanak masih dibayangi kecemasan, bahwa pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini akan marah?”

Tidak ada jawaban. Tetapi beberapa orang mengangguk mengiakan.

“Baiklah. Jika demikian kami tidak akan memaksa. Agaknya Nyai Wiradana lah yang sebenarnya berkeberatan, karena Nyai Wiradana tidak ingin peristiwa yang pernah terjadi itu terulang. He, apakah bukan hanya sekadar fitnah saja bahwa Nyai Wiradana dahulu juga seorang penari seperti aku?” bertanya Iswari.

“Ya,” hampir berbareng beberapa orang telah menjawab.

“Tetapi menurut pendengaranku, sebelum Ki Wiradana kawin dengan penari itu, bukankah ia sudah beristri?” bertanya Iswari itu pula.

“Ya,” jawab beberapa orang yang semakin banyak jumlahnya.

“Dan istrinya itu kini sudah tidak ada lagi di Sembojan,” desak Iswari pula.

Semakin banyak orang yang menjawab, “Ya,” bahkan seorang telah berteriak.

“Istrinya telah pergi.”

“Baiklah,” berkata Iswari. “Bagaimana pendapat kalian tentang istri Ki Wiradana yang telah pergi itu dengan istrinya yang sekarang?”

Tidak seorang pun menjawab. Jawaban yang sudah ada dikerongkongan pun telah ditelannya kembali.

Namun sementara itu Iswari itu berkata, “Ki Sanak. Menurut pendengaranku, pada saat istri Ki Wiradana itu pergi, ia baru mengandung. Apakah kalian juga mengetahuinya?”

Beberapa orang dengan ragu mulai menjawab lagi, “Ya.”

“Nah, jika demikian, maka anak itu sekarang tentu sudah lahir,” berkata Iswari.

“Sementara itu anak Warsi, juga seorang penari jalanan itu sudah lahir pula.

Tetapi siapakah yang lebih berhak untuk menjadi Kepala Tanah Perdikan kelak.

Anak Iswari atau anak Warsi.”

Orang-orang yang mengerumuni arena itu termangu-mangu. Namun ada juga yang menjawab, “Anak Iswari. Ia lebih berhak atas kedudukan Kepala Tanah Perdikan ini daripada anak Warsi yang tamak itu.”

Kawan-kawannya berpaling ke arah orang itu. Bagaimanapun juga mereka merasa cemas akan kata-kata yang dilontarkan oleh salah seorang daripadanya. Jika yang dikatakan itu sampai terdengar oleh Ki Wiradana, maka ia tentu akan mendapat hukuman yang berat. Apalagi jika Warsi sendiri mendengarnya, maka nasib orang itu tentu akan buruk.”

Sementara itu, Iswari yang berada di tengah-tengah kerumunan orang banyak itu pun telah tersentuh hatinya mendengar jawaban itu. Ternyata bahwa paling tidak seorang di antara orang-orang Sembojan masih menganggapnya sebagai ibu dari seorang anak yang akan dengan sah memegang kedudukan Kepala Tanah Perdikan. Karena itu, di luar kendali perasaannya, maka muncullah dipermukaan, sifat perempuannya. Dengan susah payah ia telah menahan agar air mata yang memanasi pelupuknya itu tidak menitik jatuh.

Namun ternyata bahwa air mata itu masih juga meleleh dipipinya.

TETAPI cahaya lampu minyak yang tidak begitu terang tidak sempat menunjukkan butir-butir air yang menitik kulit pipinya itu.

Sementara itu, Iswari telah menghentakkan perasaannya sambil berkata, “Jika demikian, maka pada suatu saat, anak itu akan datang kepada Ki Sanak semuanya.”

Kata-kata Iswari itu ternyata merupakan satu isyarat, bahwa ia telah mengakui tentang dirinya sendiri. Bahwa ia bukan sekadar perempuan yang mirip dengan Nyai Wiradana. Tetapi dengan kata-katanya yang dilontarkan itu, serta ujudnya dalam pakaian sehari-hari, ternyata perempuan itu memang Iswari.

Karena itu, maka Ki Bekel yang kebetulan juga menyaksikannya, telah menyibak orang yang berkerumun itu. Ketika ia muncul di arena maka katanya, “Nyai, aku

adalah bekel dari padukuhan ini. Bekel yang seakan-akan sudah dilupakan, karena semua tugasku sudah diambil alih oleh anak-anak muda yang disebut pengawal padukuhan yang langsung dipimpin oleh Ki Wiradana,” orang itu berhenti sejenak, lalu katanya, “Ada kecenderungan aku memberontak karenanya. Tetapi aku tidak akan mampu berbuat apa-apa. Meskipun demikian, setelah aku mendengar keterangan Nyai, maka aku telah mengambil satu kesimpulan tentang Nyai dan rombongan ini. Karena itu, aku akan mempersilakan rombongan ini untuk berada di rumahku. Apapun yang akan terjadi, aku akan menerimanya dengan senang hati.”

Iswari memandang Ki Bekel dengan tajamnya. Namun kemudian ia pun bertanya, “Kesimpulan apakah yang telah kau ambil tentang kami?”

“Semua orang yang berkerumun disini akan mengerti maksudku,” jawab Ki Bekel.

“Marilah, singgah dan tinggal di rumahku. Aku tahu bahwa hal ini akan menjadi persoalan. Tetapi aku tidak berkeberatan.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia memandang Kiai Badra dan Kiai Soka yang ada di dalam temaramnya lampu minyak untuk mendapat pertimbangan.

Sementara itu, terdengar suara Kiai badra, “Baiklah ngger. Terimalah tawaran yang sangat berharga ini.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Ki Bekel. Kami sangat berterima kasih atas kesempatan ini.”

“Marilah. Jika kau masih ingin mendapat kesempatan untuk menari malam ini, kau dapat merias dirimu di rumahku. Tetapi jika kau anggap sudah terlalu malam sekarang, maka kau dapat melakukannya besok,” berkata Ki Bekel.

Iswari pun kemudian berkata, “Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih. Dengan senang hati kami akan ikut bersama Ki Bekel,” Lalu katanya kepada orang-orang yang berkerumun itu, “Ki Sanak semuanya, aku minta maaf bahwa kali ini aku tidak dapat menari untuk kalian. Tetapi aku berjanji, besok aku akan menari di halaman rumah Ki Bekel, sebagaimana yang telah sering aku lakukan.”

Orang-orang yang berkerumun itu tidak menjawab. Tetapi sesuatu telah meyakinkan mereka dengan siapa mereka sebenarnya berhadapan.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan kecil itu pun telah meninggalkan tempat itu menuju ke rumah Ki Bekel. Rumah yang cukup besar dan terhitung cukup baik dibandingkan dengan rumah disekitarnya. Agaknya Ki Bekel termasuk orang yang berkecukupan.

Orang-orang yang berkerumun itu pun telah bubar pula. Tetapi ternyata mereka tidak memencar kembali ke rumah mereka masing-masing. Sebagian besar dari mereka telah berkerumun dan berbincang tentang kata-kata penari yang tidak dalam pakaian tari itu.

“Ternyata akhirnya kita benar,” berkata seorang laki-laki yang bertubuh tinggi.

“Perempuan itu adalah Nyai Wiradana sendiri.”

“Ya,” sahut kawannya. “Tanpa menyebut dengan jelas, kita semuanya sudah mengetahui, bahwa yang dikatakan itu adalah satu pengakuan.”

“Tetapi ternyata Ki Bekel telah mengambil sikap yang sangat berani. Dengan menampung orang-orang itu, apakah tidak berarti bahwa Ki Bekel dengan terang-terangan telah menentang kekuasaan Ki Wiradana? Bukan saja kegarangan dan kekerasan Wiradana yang harus diperhitungkan, tetapi kekerasan perempuan yang dipungutnya dari jalanan itulah yang harus diperhitungkan. Ternyata bahwa perempuan itu memiliki kemampuan melampaui kemampuan Ki Wiradana sendiri,” desis

orang yang pertama.

“Ki Bekel sudah tidak dapat menahan hati lagi. Sementara ini ia seolah-olah sudah tidak berarti lagi. Apapun juga dipadukuhan ini telah dilakukan oleh anak-anak muda yang dipercaya oleh Ki Wiradana. Sampai memungut pajak pun telah mereka lakukan dan menyerahkan langsung kepada Ki Wiradana,” sahut kawannya.

“Tetapi bagaimana dengan kita?” bertanya orang yang pertama. “Jika benar terjadi pertentangan yang mengarah kepada kekerasan? Apakah rombongan kecil itu akan dapat berbuat banyak menghadapi kekuasaan dan kekuatan Ki Wiradana?”

“Tanah Perdikan ini dalam keadaan lemah,” jawab kawannya. “Sebagian besar kekuatan Tanah Perdikan ini berada di Pajang.”

“Bukankah masih ada sekelompok anak-anak muda yang sekarang berada di barak itu untuk ditempa menjadi anak-anak yang perkasa sebagaimana yang telah diberangkatkan ke Pajang itu?” bertanya yang lain pula.

Kawannya mengerutkan keningnya. Tetapi katanya, “Yang ada di barak itu tidak lebih dari sisa-sisa yang tinggal di Tanah Perdikan ini. Mereka tidak dianggap cukup kuat untuk pemilihan yang pertama. Namun akhirnya mereka dipungut juga dari padukuhan masing-masing.”

Yang lain mengangguk-angguk. Namun seorang di antara mereka berkata, “Marilah, kita berbicara dengan para pengawal. Bukankah para pengawal padukuhan ini yang

tersisa anak-anak kita sendiri yang akan dapat kita ajak untuk berbincang?”

“Hanya ada dua tiga orang yang masih ada. Mereka pun akan segera ditarik ke dalam barak mengganti kelompok yang terdahulu,” jawab kawannya.

“Biar dua atau seorang sekalipun, namun kita wajib berbicara dengan pengawal itu.”

Demikianlah mereka pun telah pergi ke gardu di sisi yang lain dari padukuhan itu.

Dua orang anak muda duduk dengan lesu di dalam gardu itu. Ketika beberapa orang datang kepadanya, maka telah terkejut karenanya. Bahkan mereka pun telah berloncatan turun dari gardunya. Dengan tergesa-gesa mereka bertanya, “Ada apa?”

Seorang di antara mereka yang datang itu pun maju mendekat sambil berkata,

“Apakah kalian mendengar suara gamelan?”

“Ya. Kami mendengar. Tetapi kemudian berhenti,” jawab salah seorang pengawal itu.

“Apakah kalian tidak berniat untuk mengambil tindakan? Bukankah sudah diumumkan oleh Ki Wiradana, bahwa jika serombongan pengamen itu datang ke padukuhan ini, maka mereka harus ditangkap.”

Anak-anak muda yang berada di gardu itu termangu-mangu. Namun salah seorang di antara mereka menjawab, “Tetapi bukankah tidak berlaku bagi semua rombongan pengamen? Bukankah hanya yang penarinya mirip dengan Nyai Wiradana itu saja yang harus dicegah untuk bermain di Tanah Perdikan ini?”

Laki-laki yang berdiri di hadapan anak-anak muda itu justru bertanya, “Kenapa jika rombongan pengamen yang penarinya seperti Nyai Wiradana itu harus dilarang?”

“Jangan bertanya kepadaku,” sahut anak muda itu. “Bertanyalah kepada Ki Wiradana.”

“Baiklah,” berkata laki-laki itu. Lalu, “Ternyata bahwa rombongan yang datang itu adalah rombongan dengan penari yang mirip sekali dengan Nyai Wiradana.”

Kedua pengawal itu saling berpandangan. Sebenarnya mereka memang sudah mendengar suara gamelan. Ada hasrat mereka untuk menengok, apakah rombongan itu termasuk rombongan yang menurut Ki Wiradana harus ditangkap. Tetapi keduanya merasa segan. Bahkan seorang di antara kedua pengawal itu pernah mendengar ceritera kawan-kawannya, yang mendapat kesempatan berlatih dengan cara yang

lebih baik, bahwa mereka pernah gagal menangkap orang-orang yang menjadi pengiring dari penari yang mirip Nyai Wiradana itu. Karena itu, jika benar rombongan itu ada di padukuhan mereka, maka pengawal itu dihadapkan kepada satu persoalan yang amat pelik.

Karena para pengawal itu tidak segera menyahut, maka laki-laki itu kemudian berkata, “Apakah kalian juga akan menangkap mereka?”

Tiba-tiba saja salah seorang di antara kedua pengawal itu menjawab, “Kami hanya berdua.”

“Kenapa jika berdua? Apakah jika berdua kalian dapat mengingkari tugas kalian?” bertanya laki-laki itu.

Para pengawal itu menjadi kebingungan. Sementara seorang laki-laki yang lain, yang kebetulan adalah paman salah seorang dari para pengawal itu berkata,

“Marilah. Kita temui rombongan itu yang sekarang berada di rumah Ki Bekel.”

“Di rumah Ki Bekel paman,” ulang salah seorang pengawal itu. “Tetapi, apakah kami berdua akan dapat menangkap mereka. Kecuali jika paman dan kita semuanya ikut melakukannya.”

“Marilah, kita melihat apa yang ada di rumah Ki Bekel. Baru kemudian kita mengambil sikap,” berkata pamannya.

Kedua pengawal itu tidak dapat ingkar. Mereka pun terpaksa ikut bersama orang-orang padukuhan itu menuju kerumah Ki Bekel.

Sementara itu malam pun menjadi semakin dalam. Padukuhan yang biasanya sudah tidur itu ternyata masih disibukkan dengan beberapa orang yang berjalan menyusuri jalan-jalan padukuhan. Namun gardu-gardu di dalam padukuhan itu sudah menjadi sepi dan tidak lagi terisi oleh gelaknya anak-anak muda yang meronda.

Anak-anak muda di Tanah Perdikan sebagian seakan-akan telah terhisap ke dalam pasukan Jipang yang dikirim ke Pajang dan yang lain masuk ke dalam barak-barak. Beberapa saat kemudian iring-iringan itu telah sampai ke regol halaman rumah Ki Bekel. Beberapa orang menjadi termangu-mangu sebagaimana kedua orang pengawal itu. Namun salah seorang di antara mereka, yang kebetulan adalah paman dari salah seorang di antara kedua orang pengawal itu berkata, “Marilah. Kita memasuki regol halaman.”

Orang itu justru ada di paling depan. Di belakangnya adalah dua orang pengawal yang ragu-ragu. Suara desah dan pembicaraan yang tertahan-tahan, serta kemudian langkah kaki mereka di halaman, telah memberikan gambaran kepada setiap orang di

dalam rumah itu, apa yang terjadi di halaman.

“Banyak orang datang kerumah ini Ki Bekel,” desis Kiai Soka.

“Aku akan berbicara dengan mereka,” berkata Ki Bekel. “Mereka tentu orang-orang yang kebingungan untuk menentukan sikap. Mereka tentu didorong oleh perasaan takut kepada Ki Wiradana dan istrinya yang memerintahkan untuk menangkap kalian jika kalian datang ke padukuhan ini.”

Wajah Iswari menjadi buram. Dengan nada rendah ia berdesis, “Apakah kehadiranku tidak akan dapat diterima lagi oleh orang-orang padukuhan ini?”

“Ah,” desis Kiai Badra, “Tiba-tiba saja kau menjadi seorang perajuk. Diterima atau tidak diterima, tetapi kau mempunyai hak yang harus kau perjuangkan.”

Iswari mengangguk. Sementara Ki Bekel berkata, “Aku akan menemui mereka.”

Ki Bekel pun kemudian telah membenahi dirinya. Dengan menyelipkan keris dipinggangnya ia membuka selarak pintu dan melangkah keluar diikuti oleh Kiai Badra dan bahkan kemudian Iswari sambil berdesis, “Aku harus berhadapan langsung dengan mereka.”

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Katanya, “Kau akan berbicara dengan orang-orang itu.”

“Terserah kepada Ki Bekel,” jawab Iswari.

Ki Bekel tertegun sejenak. Namun ia pun tidak menjawab. Tetapi ia langsung menyeberangi pendapa dan berdiri di bibir tangga menghadap kepada orang-orang yang sudah berada di halaman.

Ki Bekel itu pun memandang orang-orang padukuhan yang berkerumun itu, seolah-olah ingin mengenali seorang demi seorang. Meskipun cahaya lampu minyak di pendapa hanya menyentuh mereka dengan lemahnya, tetapi karena wajah-wajah itu sudah sangat dikenalnya, maka Ki Bekel pun dapat mengenal seorang demi seorang di antara mereka.

Baru kemudian dengan suara lantang Ki Bekel bertanya, “Kenapa kalian kemari?”

Adalah diluar dugaan kedua orang pengawal itu, ketika seorang di antara orang-orang yang mengikuti mereka itu berkata, “Kami hanya mengikuti kedua orang pengawal itu.”

Kedua orang pengawal itu menjadi tegang. Dipandanginya orang yang berbicara itu dengan sorot mata penuh kebimbangan.

Ki Bekel mengamati kedua orang pengawal itu. Kemudian ia pun bertanya pula,

“Anak-anak muda, apakah keperluan kalian datang kemari?”

Kedua orang anak muda itu menjadi bingung. Untuk beberapa saat mereka berdiam diri. Bahkan jantung mereka terasa berdebar semakin cepat.

“Apakah kalian ingin menemui aku?” bertanya Ki Bekel.

Kedua orang pengawal itu masih termangu-mangu. Ki Bekel yang sudah agak lama tidak pernah mereka hiraukan lagi, tiba-tiba saja kini berdiri dihadapan mereka dengan wibawanya yang tidak dapat diatasinya.

Namun dalam pada itu, meskipun dengan agak gagap salah seorang di antara kedua pengawal itu menjawab, “Kami mendapat laporan, bahwa disini ada serombongan pengamen yang dinyatakan dilarang oleh pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.”

“O,” Ki Bekel mengangguk-angguk. “Apakah memang ada larangan seperti itu? Aku tidak tahu menahu. Sudah lama aku tidak berada dalam tugasku meskipun kedudukanku masih tetap. Aku Bekel di padukuhan ini. Karena itu, maka aku tidak tahu, yang manakah yang dilarang dan yang manakah yang diperkenankan. Tetapi di rumah ini memang ada serombongan pengamen yang akan bermalam. Di antaranya adalah kedua orang ini.”

Pengawal-pengawal itu memandang Kiai Badra dan Iswari yang kemudian melangkah ke depan dengan mata yang hampir tidak berkedip. Ternyata perempuan itu memang mirip sekali dengan Nyai Wiradana. Bahkan tiba-tiba saja seorang di antara orang-orang yang mengikuti kedua pengawal itu berkata, “Mereka adalah orang-orang yang sudah kita kenal di Tanah Perdikan ini.”

“Apa yang akan kau lakukan?” bertanya yang lain.

Kedua orang pengawal itu menjadi semakin bingung. Bahkan seorang di antara mereka berdesis, “Bukankah kalian yang mengajak kami kemari?”

“Ya, lalu apa yang akan kalian lakukan setelah berada disini?” bertanya yang lain lagi. Kedua orang pengawal itu menjadi semakin bingung. Sementara Ki Bekel itu pun bertanya, “Orang-orang padukuhan ini, apakah yang sebenarnya kalian inginkan? Apakah kalian memang akan menangkap penari beserta para pengiringnya atau apa?”

Seorang yang berambut putih tiba-tiba saja melangkah maju sambil berkata, “Kami hanya ingin meyakinkan, bagaimana pendapat para pengawal itu sebenarnya.”

Kedua pengawal itu menjadi bertambah bingung. Namun orang-orang yang berkerumun di halaman itu pun termangu-mangu mendengar kata-kata itu. Beberapa orang tidak mengerti ujung pangkal dari sikap mereka bersama. Namun orang berambut putih itu

agaknyalah telah menentukan sikapnya. Katanya, “Kami ingin meyakinkan para pengawal, dengan siapa sebenarnya mereka berhadapan.”

Laki-laki yang kebetulan paman dari salah seorang di antara kedua orang pengawal itu pun maju pula sambil berkata, “Kita sudah berkumpul disini. Meskipun hanya ada dua orang pengawal, tetapi keduanya akan dapat menjadi wakil dari sikap yang sebenarnya dari para pengawal.”

“Kita akan mengambil sikap disini,” berkata orang yang berambut putih itu.

“Bukankah ketika kita berangkat ke rumah ini, kita berniat untuk mengambil satu sikap.”

“Sikap apa?” bertanya Ki Bekel.

“Sikap kita semuanya tentang penari itu,” jawab orang berambut putih.

Iswari menjadi berdebar-debar. Namun kemudian Ki Bekellah yang bertanya lagi.

“Sikap yang akan kalian tentukan, akan menentukan sikap kami. Maksudku, rombongan pengamen yang kau maksud dan aku, karena aku sudah bertekad untuk berada di antara mereka setelah aku yakin, siapakah penari itu sebenarnya.”

Orang berambut putih itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Aku berada dipihak Ki Bekel.”

Pernyataan yang tiba-tiba itu telah membuat jantung Iswari berdegup semakin keras. Dipandanginya wajah-wajah tegang dari orang-orang yang berada di halaman. Sementara itu, laki-laki yang kebetulan adalah paman dari salah seorang pengawal itu pun menyahut, “Aku juga.”

Sejenak halaman rumah Ki Bekel itu dicengkam oleh ketegangan. Kedua pengawal itu benar-benar kehilangan akal. Justru karena itu untuk beberapa saat mereka diam membeku.

Orang-orang yang semula kurang mengerti tentang keadaan yang mereka hadapi itu pun seakan-akan telah terbangun dari sebuah mimpi. Beberapa orang di antara mereka berkata, “Kami berada bersama Ki Bekel.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Iswari pun kemudian menundukkan kepalanya. Ternyata orang-orang padukuhan itu telah mengambil sikap yang hampir saja meruntuhkan air matanya. Tetapi seperti yang pernah terjadi, Iswari tidak ingin menunjukkan kelemahannya. Ia berusaha untuk bertahan, meskipun matanya terasa menjadi panas.

“Terima kasih,” berkata Ki Bekel. “Dengan demikian aku yakin bahwa seisi padukuhan ini akan bersikap seperti kalian, karena menurut penglihatanku, kalian

adalah orang-orang yang paling berpengaruh di padukuhan ini. Seterusnya, terserah kepada kalian para pengawal. Sikap yang manakah yang akan kalian ambil.”

Kedua orang pengawal itu menjadi semakin bingung. Namun dalam keadaan yang demikian, Ki Bekel pun bertanya, “Anak-anak muda. Sebenarnya untuk apa kalian bekerja sekarang ini? Beberapa orang kawan-kawanmu yang dianggap lebih baik dari kalian telah dibawa ke Pajang. Mereka akan bertempur bersama-sama orang Jipang, yang selama ini tidak pernah bersangkut paut dengan Tanah Perdikan ini karena Tanah Perdikan ini merupakan bagian dari kesatuan Pajang. Namun dalam pertentangan antara Pajang dan Jipang justru anak-anak kita telah berpihak kepada Jipang.”

Kedua orang pengawal itu tidak menjawab. Tetapi mereka mencoba melihat ke dalam diri mereka sendiri.

“Nah, renungkan,” berkata Ki Bekel. Lalu, “Kalian tidak perlu mengambil keputusan sekarang. Kausudah melihat penari yang harus kau tangkap. Kau pun tahu siapakah penari itu sebenarnya?”

Kedua pengawal itu masih terdiam. Sementara itu Ki Bekel berkata seterusnya, “Bertanyalah kepada kawan-kawanmu yang masih ada. Suruh mereka juga merenungi keadaannya,” Ki Bekel itu pun berhenti sejenak, lalu, “Nah Ki Sanak. Aku kira kalian sebaiknya pulang ke rumah masing-masing. Kita pun akan merenung sebagaimana kedua pengawal itu. Kemudian mengambil keputusan, apakah kita masing-masing akan melaporkan keadaan ini kepada Ki Wiradana atau tidak. Jika seorang saja di antara kalian tidak senang melihat sikapku dan sikap kita bersama, maka orang itu tentu akan dengan segera melapor kepada Ki Wiradana, sehingga ia akan mengirimkan beberapa orang pengawal untuk datang. Tetapi jika demikian maka tentu akan terjadi perkelahian karena aku dan beberapa orang padukuhan ini sudah menyatakan tekad. Meskipun kita tidak mempunyai kemampuan apa-apa tetapi kita dilandasi oleh satu keyakinan akan kebenaran sikap kita. Selebihnya, kalian anak-anak muda, meskipun kalian adalah para pengawal-pengawal yang ditunjuk, tetapi kalian adalah anak-anak muda dari padukuhan ini.”

Kedua anak muda itu semakin terbungkam. Sementara itu, sekali lagi Ki Bekel berkata, “Nah, sudahlah. Silakan kembali ke rumah masing-masing. Kita akan beristirahat.

Besok kita akan bekerja sebagaimana kita lakukan sehari-hari. Namun sikap

terhadap Tanah Perdikan ini harus mengalami perubahan, apapun yang akan terjadi atas diri kita kemudian.”

ORANG-ORANG yang ada di halaman itu mengangguk-angguk. Meskipun tidak terucapkan

namun seakan-akan mereka telah berjanji di dalam diri sendiri, bahwa mereka telah menentukan satu sikap. Mereka merasa dihadapkan kepada satu pilihan, anak Warsi atau anak Iswari. Pilihan mereka tentu akan mengandung akibat yang mungkin tidak menyenangkan. Meskipun demikian, rasa-rasanya nurani mereka tidak akan ingkar dari kebenaran menurut penilaian atas kedua orang anak itu.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang ada di halaman rumah itu pun perlahan-lahan mulai bergerak. Mereka meninggalkan rumah Ki Bekel dengan tekad yang bulat di dalam hati. Mereka sudah terlalu lama mengalami tekanan yang menghimpit. Namun tidak seorang pun yang berani menyatakan perasaannya karena sikap Ki Bekel dan orang-orang yang mempengaruhinya. Orang-orang yang menentukan sikap kepemimpinan di Tanah Perdikan Sembojan, justru bukan orang Sembojan sendiri.

Orang-orang itu pun sadar, bahwa Iswari juga bukan orang Sembojan. Tetapi ia pernah menjadi istri pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan dan menjadi istri pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan dan mempunyai seorang anak dengan suaminya itu. Sikapnya baik dan perempuan yang meskipun masih muda itu mampu menempatkan dirinya sebagai ibu bagi rakyat Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, kedua orang pengawal itu pun telah kembali ke dalam gardu mereka. Tengah malam dua orang pengawal yang lain baru akan datang menggantikan mereka.

Ketika kedua orang pengawal yang lain datang ternyata kedua orang pengawal yang bertugas sebelumnya tidak segera meninggalkan gardu. Mereka masih bercakap-cakap sejenak. Pembicaraan mereka berkisar pada keadaan padukuhan mereka.

“Kawan-kawan kita rasa-rasanya sudah menjadi semakin habis,” berkata pengawal yang bertugas di bagian pertama tengah malam itu.

“Ya. Apalagi ketika orang-orang yang tersisa harus masuk pula ke dalam barak. Jika mereka keluar dari latihan-latihan yang berat itu, maka kitalah yang akan segera masuk,” jawab kawannya.

“Gardu-gardu sekarang rasa-rasanya semakin sepi. Jika dahulu anak-anak muda yang tidak sedang bertugas pun berkumpul di gardu-gardu, sekarang yang bertugas pun

rasanya malas untuk pergi ke gadu,” berkata anak muda yang pertama. Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia pun mengaku didalam hati, bahwa suasana padukuhan dan bahkan seluruh Tanah Perdikan Sembojan telah berubah. Karena kawannya tidak menjawab, maka anak muda yang pertama itu pun bertanya, “he, sebelum kau keluar dan datang ke gardu ini, apakah tadi kau mendengar gamelan?”

“Tadi kapan?” bertanya kawannya.

“Masih agak sore,” jawab kawannya.

Kedua anak muda yang bertugas dilewat tengah malam itu saling berpandangan. Namun salah seorang di antara mereka pun menarik nafas sambil berkata, “Kami memang mendengar. Tetapi kami tidak berbuat apa-apa. Ketika orang-orang keluar dari rumah dan pergi menonton, kami justru bersembunyi di dalam rumah kami. Bukankah rombongan itu termasuk rombongan yang oleh Ki Wiradana tidak dikehendaki berada di Tanah Perdikan ini.”

“Kenapa kalian tidak keluar dan menangkap mereka?” bertanya anak muda yang pertama.

“Kau ini aneh,” jawab kawannya. “Bukankah kau yang sedang bertugas saat itu?”

“Ya,” jawab pengawal yang bertugas dibagian pertama dari tengah malam itu, “Akulah yang bertugas. Dan aku memang sudah berusaha untuk datang ke tempat rombongan itu menginap.”

“Dimana?” bertanya yang akan menggantikannya.

“Di rumah Ki Bekel,” jawab yang pertama. “Aku sudah bertemu dengan rombongan itu. Rombongan yang penarinya mirip sekali dengan Nyai Wiradana.”

“O,” kawannya mengangguk-angguk. “Dan kau menangkapnya?”

“Aku tidak dapat melakukannya,” jawab pengawal yang pertama.

“Kenapa?” bertanya yang datang kemudian.

“Penari itu ternyata memang Nyi Wiradana. Setiap orang di padukuhan ini sekarang sudah mengetahuinya. Dan bahkan sebagaimana Ki Bekel, maka setiap orang di padukuhan ini justru berusaha melindunginya,” jawab anak muda yang datang terdahulu.

“MELINDUNGI bagaimana?” bertanya kawannya. “Mereka berpihak kepada rombongan itu. Dan bahkan Ki Bekel minta agar kita tidak melaporkannya kepada Ki Wiradana atau para pengawal yang lain,” jawab pengawal yang pertama yang kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya di rumah Ki Bekel. Bahkan kemudian katanya,

“Ternyata bahwa aku pun sependapat dengan mereka. Perempuan itu adalah Nyai Wiradana sendiri. Tentu bukan sekadar pengakuan seseorang yang ingin memanfaatkan keadaan karena ia mirip dengan Nyai Wiradana.”

“Tetapi kemungkinan itu ada,” jawab pengawal yang datang kemudian. “Karena kita sudah agak lama tidak melihat Nyi Wiradana, maka seseorang yang mirip dengan Nyi Wiradana kita anggap bahwa orang itu benar-benar Nyi Wiradana hanya berdasarkan pengakuan saja.”

“Tidak,” jawab pengawal yang pertama. “Meskipun kita sudah agak lama tidak melihatnya, tetapi bagi orang-orang padukuhan ini, Nyi Wiradana masih tetap dikenang ujud dan polah tingkahnya. Sehingga kita tidak akan salah mengenalinya.”

Kedua pengawal yang datang kemudian itu pun mengangguk-angguk. Namun dalam pembicaraan selanjutnya kedua pengawal yang datang kemudian itu pun sependapat dengan kedua kawannya, bahwa sebaiknya harus terjadi perubahan di Tanah Perdikan itu.

“Sikap Ki Bekel memberikan kemungkinan untuk mengadakan perubahan itu. Justru pada saat Tanah Perdikan ini lemah,” berkata salah seorang pengawal yang datang terdahulu.

“Betapapun lemahnya, tetapi apakah artinya kekuatan yang ada di padukuhan ini,” sahut kawannya.

“Bukankah Ki Bekel akan dapat berhubungan dengan padukuhan-padukuhan lain? Tentu

Ki Bekel akan melakukannya dengan sangat berhati-hati. Jika setiap laki-laki di padukuhan ini dan padukuhan sebelah benar-benar bertekad bulat, maka kita tentu akan dapat mengimbangi kekuatan para pengawal yang jumlahnya sudah tidak cukup banyak. Apalagi jika para pengawal itu mendapat petunjuk dan kekangan dari orang tua mereka masing-masing karena orang tua mereka sejalan dengan sikap Ki Bekel.”

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara pengawal yang datang terdahulu itu berkata, “Baiklah. Aku akan pulang. Sebaiknya besok kau pergi ke rumah Ki Bekel dan bertemu dengan rombongan itu. Beberapa orang pengawal yang ada di padukuhan ini akan aku temui dan aku harap mereka pun sependapat dengan kita.”

“Ada satu hal yang perlu kita perhatikan,” berkata kawannya. “Mungkin kita akan dapat menyusun kekuatan mengimbangi kekuatan para pengawal yang ada di luar

padukuhan ini dan barangkali satu dua padukuhan lagi yang mungkin sependapat dengan sikap Ki Bekel. Tetapi bagaimana dengan Ki Wiradana dan Nyi Wiradana yang sekarang, yang ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi, serta beberapa orang yang ada disekeliling Ki Wiradana?”

Pengawal yang datang terdahulu itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau pernah mendengar ceritera tentang para pengawal yang pernah mencoba menangkap orang-orang di dalam rombongan itu?”

“Semacam desas-desus. Tetapi apakah memang benar seperti itu?” kawannya menyahut.

“Aku percaya bahwa terjadinya memang seperti desas-desus itu. Sehingga jika benar-benar terjadi semacam benturan, maka orang-orang dalam rombongan itu tentu akan ikut serta bersama kita,” pengawal itu berhenti sejenak.

Namun kemudian sambil bangkit dan bergeser ia berkata, “Aku tidak ingin dikirimkan ke Pajang sebagai pengikut orang-orang Jipang. Jika kami mati disana, maka kematian itu adalah kematian yang sia-sia saja. Lebih baik aku mati dalam usaha untuk mengadakan perubahan di Tanah Perdikan ini sendiri.”

Kawannya hanya mengangguk-angguk. Pengawal yang datang terdahulu itu bersama seorang yang lain telah meninggalkan gardu itu dan pulang ke rumah mereka masing-masing.

Sementara dua orang kawannya yang menggantikannya bertugas duduk termangu-mangu.

Rasa-rasanya gardu ini memang sepi. Orang-orang yang tidak bertugas tidak mau lagi berada di gardu sekadar untuk berkelakar atau ikut berjaga-jaga.

TERNYATA kedua orang yang bertugas kemudian itu pun sependapat dengan kedua kawannya yang terdahulu. Memang harus ada perubahan di Tanah Perdikan itu.

Menurut pengamatannya, semakin lama keadaan di Tanah Perdikan itu tidak menjadi semakin baik, tetapi justru sebaliknya. Rakyat semakin terhimpit oleh beban pajak yang berat dan bahkan hampir tidak tertanggungkan lagi. Ki Wiradana memerintah berdasarkan atas kebijakan orang-orang baru yang tidak banyak dikenal sebelumnya di Tanah Perdikan Sembojan. Anak-anak mudanya yang ditempa dengan latihan-latihan berat yang ternyata telah dikirim ke Pajang untuk berperang justru melawan Pajang bagi kepentingan Jipang.

“Besok dari gardu ini kita langsung pergi ke rumah Ki Bekel,” berkata salah seorang dari kedua orang pengawal itu.

“Ya. Dari rumah Ki Bekel kita temui beberapa orang kawan kita yang tersisa,” jawab kawannya. “Meskipun hanya tinggal beberapa orang saja yang tinggal, namun kita akan dapat berbincang dengan mereka. Satu hal yang perlu kita ingat, bahwa sikap kita ternyata hampir sama. Tidak seorang pun di antara kita yang berusaha berbuat sesuatu meskipun kita mendengar suara gamelan. Bahkan mungkin ada satu dua orang di antara kita yang justru menonton pertunjukan itu.”

Yang seorang mengangguk-angguk sambil bergumam, “Tanah Perdikan ini harus menemukan kembali masa-masanya yang baik sebagaimana masa Ki Gede Sembojan memerintah.”

Keduanya mengangguk-angguk. Namun agaknya keduanya merasa udara dingin semakin

mencengkam, sehingga mereka lebih senang membenamkan diri di dalam gardu yang sedikit memberikan kehangatan daripada mondar-mandir di jalan-jalan padukuhan.

Malam itu rasa-rasanya terlalu panjang bagi kedua anak muda yang bertugas itu.

Mereka menunggu dengan kesabaran yang dipaksakan. Ketika mereka mendengar ayam jantan berkokok, maka mereka pun mengharap langit akan menjadi merah dan sebentar kemudian mereka akan meninggalkan gardu itu untuk pergi ke rumah Ki Bekel.

“He, kenapa kita harus menunggu sampai pagi,” tiba-tiba saja salah seorang di antara keduanya berdesis.

“Maksudmu?” bertanya kawannya.

“Kenapa kita tidak bergerak saja sejak sekarang? Kita dapat meninggalkan gardu ini. Untuk apa kita berada disini sampai pagi, sementara kita sudah menentukan tekad untuk mengadakan perubahan di Tanah Perdikan ini?” anak muda yang pertama itu justru bertanya pula.

“Kita memang dapat meninggalkan gardu ini tanpa takut dianggap bersalah jika kita memang sudah bertekad untuk menentang kebijakan Ki Wiradana. Tetapi apakah kita akan mengetuk pintu rumah Ki Bekel malam-malam begini? Atau mungkin membangunkan kawan-kawan kita? Biarlah kita menunggu sampai pagi. Kita akan dapat bekerja dengan lebih wajar dan tidak menimbulkan kegelisahan sebelum kita sebenarnya mulai dengan langkah-langkah yang berarti,” sahut kawannya.

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Dicobanya untuk memejamkan matanya sambil bersandar dinding. Katanya, “Aku akan tidur. Aku merasa tertekan dengan menunggu sampai pagi tanpa berbuat sesuatu. Karena itu,

aku akan berusaha untuk tidur saja disisa malam ini.”

“Tidurlah. Aku yakin kau tidak akan dapat melakukannya,” jawab kawannya pula.

“Jantungmu sudah dicengkam oleh kegelisahan. Tetapi ada baiknya untuk dicoba.”

Yang sudah memejamkan matanya itu tidak menjawab. Tetapi sebenarnya bahwa ia tidak dapat tidur barang sekejap pun, karena kegelisahannya yang mencengkam.

Namun kedua orang pengawal itu pun kemudian menyadari, bahwa sisa malam tinggal sedikit, sehingga mereka akan segera dapat meninggalkan gardu itu untuk menemui Ki Bekel.

Sementara itu, di Pajang, ketika langit mulai dibayangi oleh warna merah, pasukan Pajang dan Jipang pun telah mulai bersiap-siap. Mereka membenahi diri dan ketika nasi sudah masak, maka mereka telah menyuapi mulut masing-masing hingga sekenyang-kenyangnya. Kemudian, para prajurit itu pun telah mengamati senjata masing-masing, sehingga jangan sampai mengecewakan apabila mereka sudah berada di medan. Sebagian dari prajurit Pajang telah melengkapi dirinya dengan sebuah pisau belati di samping senjata masing-masing.

PARA Senapati pun kemudian telah siap pada pasukannya masing-masing.

Seperti di hari sebelumnya, maka pasukan Jipang lah yang bergerak lebih dahulu. Merekalah yang kemudian datang menyerang pasukan Pajang yang berada di luar dinding. Namun pasukan Pajang pun telah bersiap sepenuhnya. Karena itu ketika mereka melihat pasukan Jipang mulai bergerak, maka dengan cepat pasukan Pajang pun menyongsongnya.

Sambil bergerak maju, maka prajurit Pajang yang terlatih diperkuat oleh para pengawal dari padukuhan disepular kota, telah menyusun gelar. Sebagaimana Jipang yang mempergunakan gelar yang melebar, maka Pajang pun mempergunakan gelar yang lebar pula. Pagi itu Pajang nampak memasuki medan perang dengan gelar Garuda Nglayang. Gelar yang memiliki bagian-bagian yang diperkuat. Selain di ujung tengah yang merupakan paruh kekuatan gelar itu, maka disebelah menyebelah dibawah pimpinan Senapati pengapit, kekuatan pasukan Pajang bagaikan kuku-kuku yang tajam yang siap menerkam lawan. Di ujung sayap, terdapat pula kekuatan-kekuatan yang dipimpin oleh para Senapati yang menjadi pusat sayap sebelah-menyebelah.

Sementara itu, ternyata pasukan Jipang telah mempergunakan gelar Sapit Urang. Juga sebuah gelar yang melebar dengan pemusatan beberapa kekuatan yang merupakan kepala dari gelar itu dengan sapit di ujung-ujung gelar sebelah-menyebelah.

Selangkah demi selangkah kedua kekuatan itu maju mendekat. Pasukan Jipang yang kemudian berlari-lari kecil siap menerkam pasukan Pajang yang ternyata telah bertambah jumlahnya, karena pasukan cadangan yang telah ditarik pula ke medan bukan saja dapat menggantikan mereka yang terluka dan terbunuh di peperangan. Tetapi lebih daripada itu.

Sejenak kemudian, maka kedua pasukan yang kuat itu benar-benar telah berbenturan. Dengan tenaga yang masih segar maka kedua belah pihak telah menghentakkan kekuatan dan kemampuan mereka masing-masing. Kedua belah pihak tidak mau menjadi santapan ujung senjata justru pada saat pertempuran baru mulai. Yang terdengar kemudian adalah senjata yang berdentangan. Tombak yang mematuk perisai, pedang yang saling membentur, trisula yang berputar berdesingan. Ujung tombak panjang yang menyambar-nyambar.

Dalam pada itu, ternyata bahwa dengan tenaga cadangan yang memasuki arena, serta pasukan Jipang yang telah susut karena terbunuh dan terluka dihari pertama, maka jumlah pasukan di kedua belah pihak menjadi seimbang.

Dengan demikian, maka kedua gelar itu pun mempunyai kekuatan yang pada benturan pertama nampak seimbang pula.

Tetapi para Senapati di kedua belah pihak mulai berusaha mengenali kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Pasukan Pajang maupun pasukan Jipang tidak semuanya terdiri dari prajurit-prajurit yang sebenarnya. Keduanya telah menarik anak-anak muda para pengawal padukuhan untuk memperkuat masing-masing pihak. Namun ternyata bahwa prajurit Jipang telah mempergunakan tenaga para pengawal Tanah Perdikan Sembojan lebih banyak daripada anak-anak muda yang dipergunakan oleh Pajang.

MESKIPUN demikian para perwira dari Jipang yakin, bahwa secara pribadi mereka mempunyai prajurit-prajurit terpilih yang akan dapat menjadi imbang kekurangan pada para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika kedua pasukan itu bertempur semakin sengit, maka di Tanah Perdikan Sembojan dua orang pengawal sedang berbincang dengan Ki Bekel. Sementara itu, Iswari menunggui pembicaraan itu dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh. “Baiklah Ki Bekel,” kedua orang pengawal itu mengangguk-angguk. “Aku menjadi semakin jelas. Semalam kedua kawanku telah mengatakan serba sedikit. Dan sekarang aku menjadi pasti.”

“Nah, Nyai Wiradana sudah tidak bersembunyi di balik wajah penari lagi sekarang,” berkata Ki Bekel. “Tergantung kepada kita. Tetapi kita sudah mengetahui bahwa yang sebenarnya berhak atas Tanah Perdikan ini, tentu anak Nyi Wiradana yang tua. Bukan anak penari jalanan itu.”

“Aku juga penari jalanan,” potong Iswari.

“Tetapi tentu bukan penari yang sesungguhnya,” jawab Ki Bekel.

“Aku pun yakin, bahwa Nyi Wiradana yang sekarang itu pun bukan penari yang sesungguhnya,” berkata Iswari kemudian.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin sekali. Aku pun berpikir demikian. Sehingga dengan demikian, maka yang dilakukannya itu sudah dipertimbangkannya masak-masak. Diperhitungkan dan dengan hati-hati dilaksanakan.”

Kedua pengawal itu mengangguk-angguk. Sementara itu salah seorang di antara mereka berkata, “Ki Bekel. Kami akan berusaha bekerja dengan hati-hati dan tidak memancing kegelisahan pada saat-saat sekarang ini.”

“Terserah kepada cara yang akan kalian tempuh,” berkata Ki Bekel. “Aku akan berhubungan dengan setiap laki-laki yang meskipun sudah setengah umur, tetapi yang masih sanggup memegang senjata akan menjadi kekuatan kita.”

“Meskipun sedikit, di padukuhan ini masih juga ada anak-anak muda yang sudah memiliki dasar-dasar keprajuritan. Aku yakin, bahwa kita akan sependapat,” berkata kedua pengawal itu.

Ki Bekel tersenyum. Setelah beberapa lamanya, terbentang tanggul pemisah di antara dirinya dan anak-anak muda yang langsung dikuasai oleh Ki Wiradana, maka kini Ki Bekel sudah berhasil berhubungan kembali dengan anak-anak muda padukuhannya.

Bahkan ternyata mereka telah menemukan alas berpijak yang sama untuk mengadakan perubahan di Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu kedua pengawal itu pun telah minta diri. Dengan tekad yang mantap keduanya berniat untuk benar-benar berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikannya yang pada saat-saat terakhir benar-benar mengalami keadaan yang terasa sangat pahit. Sepeninggalan kedua orang anak muda itu, maka Ki Bekel pun kemudian berkata kepada Iswari, “Nyi, apapun yang terjadi, kita memang harus segera mulai.

Nilai-nilai kehidupan di Tanah Perdikan ini semakin lama menjadi semakin buram.”

“Baiklah Ki Bekel. Kami pun sudah siap. Bahkan ada keinginanku untuk menunjukkan

kepada Ki Bekel, pegangan yang dapat meyakinkan kepercayaan Ki Bekel tentang aku dan orang-orang yang datang bersamaku.”

Ki Bekel mengerutkan keningnya.

“Aku ingin menghindari keragu-raguan yang betapapun kecilnya. Memang dapat terjadi, orang yang memiliki kemiripan dengan Iswari kemudian menyatakan dirinya sebagai Iswari karena ia tahu pasti, bahwa anaknya berhak atas Tanah Perdikan ini. Dengan dukungan kekuatan yang dianggapnya akan dapat mengimbangi kekuatan Ki Wiradana, ia tampil memasuki putaran pertentangan di Tanah Perdikan ini,” berkata Iswari.

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya, “Tidak ada keraguan selebar rambut pun. Tetapi jika Nyi Wiradana ingin menunjukkan pegangan yang dapat mempertebal kepercayaan kami, maka kami pun akan menjadi semakin bangga atas perjuangan kami.”

Iswari pun kemudian menunjukkan kepada Ki Bekel, bandul pertanda kekuasaan Tanah Perdikan Sembojan, yang diterimanya dari kakeknya.

KI BEKEL mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam ia berkata, “Semuanya menjadi semakin pasti. Apakah Ki Gede sebelum meninggal telah memberikan pertanda ini?”

“Ya. Pada saat meninggal,” jawab Iswari. “Pertanda ini dititipkan kepada Gandar yang pada saat meninggalnya Ki Gede ia menungguinya.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Diamatinya bandul emas dengan rantainya. Pada bandul itu bertahatan lukisan kepala seekor burung. Pertanda yang dikenal oleh hampir setiap orang yang menjadi bebahu di Tanah Perdikan Sembojan, karena Ki Gede memang pernah menunjukkan kepada mereka pertanda yang diterima turun temurun bagi Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Sambil menyerahkan kembali bandul itu maka ia pun bergumam, “Sekarang kita tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengambil kembali kedudukan yang sudah dibayangi oleh kelahiran anak penari jalanan itu. Yang harus memimpin Tanah Perdikan itu sudah tentu harus anak Nyi Wiradana yang tua. Seandainya dalam keadaan wajar pun anak Nyi Wiradana yang akan menggantikan kedudukan Kepala Tanah Perdikan, karena anak Nyi Wiradana telah lahir lebih dahulu. Apalagi setelah ternyata bahwa anak Nyi Wiradanalah yang telah mendapatkan pertanda untuk menggantikan kedudukan Kepala Tanah Perdikan ini.”

“Terima kasih atas kepastian Ki Bekel tentang aku dan nanti anakku.

Mudah-mudahan kita tidak berdiri sendiri,” berkata Iswari.

“Aku yakin. Aku akan dapat berhubungan dengan padukuhan-padukuhan terdekat. Sehingga dengan demikian maka lingkungan kita akan menjadi semakin luas,” berkata Ki Bekel.

Sebenarnya apa yang dikatakan oleh Ki Bekel itu dilakukannya. Orang-orang padukuhan itu, dihari itu telah melakukan pekerjaan mereka sehari-hari. Mereka tidak memberikan kesan apapun tentang peristiwa semalam di rumah Ki Bekel. Seakan-akan di padukuhan itu tidak pernah terjadi sesuatu meskipun sebenarnya satu langkah yang sangat penting telah diambil. Satu langkah yang akan dapat mengubah wajah seluruh Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan penuh keyakinan di hati, maka Ki Bekel pun kemudian telah pergi menemui Ki Bekel di padukuhan sebelah. Diuraikannya apa yang telah terjadi di padukuhannya. Dikatakannya bahwa perempuan yang mirip dengan Nyi Wiradana yang hilang yang datang kembali ke padukuhan itu sebagai penari memang Nyi Wiradana yang sebenarnya. Dikatakan pula tentang bandul pertanda kekuasaan Tanah Perdikan Sembojan yang ada di tangan Iswari itu.

Ki Bekel dipadukuhan sebelah mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya dengan suara lemah, “Aku sudah tidak mempunyai kuasa apapun juga di sini. Semuanya sudah diambil alih oleh para pengawal yang dipimpin langsung oleh Ki Wiradana, yang kini dikendalikan oleh orang-orang yang tidak kita kenal sebelumnya. Orang tua yang bernama Ki Randukeling itu agaknya mempunyai pengaruh yang sangat besar atas diri Ki Wiradana.”

“Orang itu adalah kakek Nyi Wiradana yang sekarang,” jawab Ki Bekel dari padukuhan yang dikunjungi Iswari. Lalu katanya, “Tetapi ternyata anak-anak muda itu kini dapat diajak bicara di padukuhanku. Aku tidak tahu, bagaimana suasana di padukuhan ini.”

“Sulit sekali, jawab Ki Bekel di padukuhan itu. “Aku tidak yakin bahwa aku akan dapat membujuk mereka sebagaimana kau lakukan.”

“Jika demikian, maka sebaiknya kau menunggu. Biarlah para pengawal dari padukuhanku yang menjajagi kemungkinan yang dapat terjadi di sini. Nanti aku akan datang lagi untuk memberitahukan kepadamu. Tetapi aku ingin kepastian sikapmu,” berkata Ki Bekel yang datang itu. “Nah, bagaimana sikapmu sendiri?”

“Jika yang kau katakan itu benar, maka aku berpihak kepadamu,” jawabnya.

“Marilah datang ke rumahku. Kau akan menjadi yakin,” berkata Ki Bekel yang datang berkunjung itu.

Ternyata Ki Bekel dari padukuhan itu tidak berkeberatan. Ia pun telah pergi bersama tamunya untuk membuktikan kata-katanya.

Ketika Ki Bekel itu bertemu langsung dengan Iswari dan melihat sendiri bandul pertanda kuasa Tanah Perdikan Sembojan, maka ia pun menjadi yakin dan pasti. “TETAPI persoalannya tergantung kepada para pengawal,” berkata Ki Bekel dari padukuhan sebelah.

“Biarlah anak-anak muda dari padukuhan ini cepat menghubungi anak-anak muda di padukuhanmu.”

Ki Bekel di padukuhan sebelah itu pun segera minta diri. Tetapi seperti Ki Bekel yang memberikan tempat bagi Iswari itu, ia pun telah meyakinkan dirinya sendiri.

“Aku akan berbicara dengan orang-orang tua. Mudah-mudahan mereka dapat meyakinkan anak-anak mereka,” berkata Ki Bekel itu di dalam hatinya.

Sebenarnya Ki Bekel yang memberi tempat bagi Iswari itu telah menemui para pengawal. Ia minta agar para pengawal dapat berhubungan dengan kawan-kawannya di padukuhan sebelah.

“Tetapi berhati-hatilah,” berkata Ki Bekel. “Mungkin ada satu dua orang yang sulit mengerti.”

“Baiklah Ki Bekel. Aku akan menemui mereka. Aku mengenal watak dan tabiat kawan-kawanku di padukuhan sebelah. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang dapat mengaburkan keinginan kita.”

Ternyata untuk memanfaatkan tekad anak-anak muda itu, Ki Bekel telah minta agar Iswari menunjukkan pertanda kuasa Tanah Perdikan itu. Dan ternyata bahwa dengan demikian, maka anak-anak muda itu menjadi semakin mantap. Mereka benar-benar menghendaki satu perubahan terjadi di padukuhan mereka.

Meskipun mereka masih terhitung muda, tetapi mereka tidak meninggalkan perhitungan. Mereka pun telah membicarakan dengan orang-orang tua, sikap apakah yang harus mereka ambil jika para pengawal yang berada di Pajang itu kembali bersama para prajurit Jipang.

“Kita akan membicarakan dengan orang-orang dalam rombongan penari itu,” berkata Ki Bekel. “Namun agaknya hal itu dapat kalian bicarakan di antara kalian lebih dahulu, sebelum kita mendapat bahan-bahan dari pihak lain.”

Demikianlah, anak-anak muda itu pun telah berusaha untuk dapat menjalankan tugas mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka sadar bahwa mereka harus melakukannya

dengan sangat berhati-hati. Mereka harus memilih kesempatan dan suasana untuk menyatakan sikap mereka.

Dalam pada itu, ternyata seseorang telah mencari rombongan penari jalanan yang sedang berada di rumah Ki Bekel itu. Ketika Iswari melihat orang itu, maka dipersilakannya orang itu naik ke pendapa.

Yang kemudian menemuinya bukan saja Iswari sendiri, tetapi juga Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka. Bahkan Ki Bekel pun telah di minta untuk ikut serta menemuinya.

“Kau membawa berita apa?” bertanya Kiai Soka.

“Kiai,” berkata orang itu. “Dua orang penghubung dari Pajang telah datang ke kaki Gunung Prapat.

“O,” Kiai Soka mengangguk-angguk, “Berita apa yang mereka bawa?”

“Pasukan Pajang telah bergerak. Pasukan Jipang yang disisi Barat telah didesak. Kemudian gerakan dilanjutkan ke sisi Timur,” berkata orang itu.

“Bagaimana hasilnya?” bertanya Kiai Soka.

“Gerakan baru dimulai ketika penghubung itu berangkat. Mudah-mudahan mereka berhasil,” jawab orang itu.

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya kepada Kiai Badra, “Ini tentu satu isyarat bahwa kitapun harus segera mulai. Jika pasukan Jipang dan anak-anak Tanah Perdikan ini terdesak, maka mungkin sekali mereka akan memanggil lagi beberapa orang anak muda di Tanah Perdikan ini untuk membantu, karena mendatangkan pasukan dari Jipang tentu memerlukan waktu yang panjang.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian meskipun tidak dengan serta merta, maka kita pun harus memberi kesan, bahwa Tanah Perdikan ini memerlukan anak-anak muda bagi kepentingan sendiri. Jika Tanah Perdikan ini menjadi tidak tenang, maka Ki Wiradana tentu tidak akan melepaskan anak-anak mudanya untuk di kirim ke Jipang. Sementara itu, selagi pertempuran antara Pajang dan Jipang masih berlangsung, para pengawal itu tidak akan dikirim kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.

KIAI SOKA berpaling kepada Ki Bekel sambil berkata, “Itulah Ki Bekel.

Pertempuran di Pajang telah berlangsung kemarin dan hari ini, karena penghubung itu tentu berangkat kemarin dari Pajang.”

“Ya,” jawab orang yang baru datang. “Orang itu berangkat kemarin menjelang pagi, pada saat pasukan Pajang siap bergerak.”

“Baiklah,” berkata Kiai Soka, “Kami akan mempertimbangkan langkah-langkah yang akan kami ambil.”

“Jika demikian, maka apakah aku sudah diperkenankan untuk kembali ke Gunung Prapat?” bertanya orang yang datang itu.

“Ah, tentu saja tidak sekarang,” sahut Ki Bekel. “Ki Sanak dapat beristirahat sejenak. Baru setelah tidak letih dan tidak haus lagi, Ki Sanak akan kembali.”

Orang itu termangu-mangu. Namun Kiai Soka pun tersenyum sambil mengangguk. Ketika orang itu kemudian dipersilakan pergi ke gandok, maka Kiai Soka pun berkata sekali lagi kepada Kiai Badra. “Ini adalah pertanda bahwa kita akan mulai.”

“Ya,” jawab Kiai Badra. “Jika demikian maka aku harus mengambil tunggul yang disimpan di padepokan itu. Dengan tunggul itu, maka segala sesuatunya dapat dilakukan atas nama Pajang, sementara dengan pertanda kekuasaan Tanah Perdikan, hak atas Tanah Perdikan ini berada di tangan Iswari pula atas nama anaknya.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Katanya, “Bekal yang sudah lengkap. Hak atas Tanah Perdikan ini serta wewenang atas nama Pajang yang berhak memerintahkan Tanah Perdikan ini dengan sah.”

“Baiklah,” berkata Kiai Badra. “Aku harus segera mengambil tunggul itu. Sebelum fajar esok pagi, aku tentu sudah berada ditempat ini kembali. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu disaat aku tidak ada, meskipun aku yakin, bahwa Kiai Badra dan Nyai Soka akan dapat mengatasinya meskipun seandainya orang yang bernama Randukeling itu sendiri yang mengambil langkah-langkah disini apabila ia kembali dari Pajang lebih cepat dari kedatanganku.”

“Agaknya tidak akan ada persoalan yang timbul dalam waktu dekat. Hari ini dan malam nanti. Entahlah jika esok pagi, karena kita harus cepat memancing persoalan untuk mencegah pengiriman anak-anak muda itu ke Pajang jika orang-orang Jipang itu memerlukannya,” jawab Kiai Soka. “Karena itu, jika Kiai ingin pergi, silakan. Tetapi besok sebelum fajar, Kiai harus benar-benar telah datang di tempat ini.”

“Semoga Yang Maha Agung mengijinkannya,” sahut Kiai Badra. “Agaknya semakin aku cepat berangkat, akan semakin baik. Aku akan membawa Gandar bersamaku.”

Dengan demikian maka Kiai Badra pun segera bersiap-siap. Ternyata Ki Bekel mengusulkan agar mereka pergi saja berkuda.

“Bukan apa-apa. Tetapi dengan demikian kalian akan menghemat waktu dan tenaga,”

katanya.

Kiai Badra dan Gandar setuju untuk mempergunakan kuda dalam perjalanan mereka mengambil tunggul yang mereka simpan baik-baik dan tersembunyi di padepokan. Sejenak kemudian, justru Kiai Badra lah yang berangkat lebih dahulu dari orang yang datang melaporkan kedatangan dua orang penghubung dari Pajang di Gunung Prapat. Bersama Gandar Kiai Badra berkuda di antara jalan-jalan padukuhan. Agar tidak terlalu menarik perhatian, maka mereka tidak berpacu terlalu cepat. Hanya apabila mereka berada di bulak-bulak panjang yang sepi, maka mereka telah mempercepat derap kaki kuda mereka.

Sementara itu, anak-anak muda dari padukuhan yang memberikan tempat kepada rombongan Iswari, telah berusaha berhubungan dengan anak-anak muda dari padukuhan sebelah, padukuhan yang bekelnnya telah dihubungi lebih dahulu. Namun para pengawal itu pun bersikap cukup berhati-hati sehingga mereka tidak dengan serta merta menawarkan perubahan bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Namun ternyata keluhan-keluhan anak-anak muda yang sedang menjajagi sikap kawan-kawannya itu mendapat tanggapan. Ternyata anak-anak muda di padukuhan sebelah itu pun merasa tidak puas terhadap kenyataan yang dihadapinya, apalagi sepeninggal anak-anak muda yang dianggap terbaik dari Tanah Perdikan Sembojan.

“AKU tidak tahu, apakah keadaan ini dapat bertahan,” berkata salah seorang anak muda dari padukuhan sebelah.

“Maksudmu?” bertanya anak muda yang sedang menjajagi itu.

“Semakin lama pemerintahan di Tanah Perdikan ini menjadi semakin kabur. Beberapa orang di antara kawan-kawan kita yang tinggal sedikit ini sekarang berada di dalam barak latihan. Tetapi agaknya mereka pun akan segera dikirim ke Pajang untuk disurukkan ke dalam api peperangan. Sementara itu pajak di Tanah Perdikan ini menjadi semakin mencekik. Kami yang memungut pajak itu pun kadang-kadang merasa betapa beratnya beban orang-orang Tanah Perdikan ini. Meskipun beberapa orang kaya masih dapat juga berpangku tangan sambil meneguk minuman panas pada saat-saat menunggu panennya yang akan memenuhi lumbung-lumbung. Tetapi sebagian besar dari penghuni padukuhanku merasa keberatan atas kebijakan Ki Wiradana sekarang. Dua orang pamanku merasa tercekik. Sementara ayahku merasa sedikit bernafas karena aku adalah seorang pengawal. Tetapi seandainya aku mati di pertempuran bagi kepentingan Jipang, apakah ayahku masih juga mendapat

perlindungan seperti sekarang ini?”

Pengawal yang sengaja menjajagi kawan-kawannya itu pun tiba-tiba saja bertanya, “Jadi maksudmu di Tanah Perdikan ini harus ada perubahan?”

Kawannya itu pun terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun pengawal yang sedang menjajagi itu cepat berkata. “Maksudku, apakah kita mohon agar Ki Wiradana mengubah kebijaksanaannya?”

Kawan-kawannya dari padukuhan sebelah mengerutkan keningnya. Namun salah seorang

di antara mereka berkata, “Apakah hal itu mungkin? Jika kebijaksanaan itu datang dari Ki Wiradana sendiri aku kira memang mungkin. Tetapi kita tidak dapat menutup mata bahwa orang-orang disepul Ki Wiradana itu mempunyai pengaruh yang sangat besar. Nyi Wiradana ternyata seorang perempuan yang keras hati. Bukan seorang perempuan yang lemah lembut sebagaimana kita duga sebelumnya. Saudagar emas dan permata itu tiba-tiba saja telah mendapat tempat disisi Ki Wiradana. Bahkan ayah Warsi itu pun sekarang ikut-ikutan menentukan perintah-perintah. Apalagi jika kelak Ki Randukeling dan Ki Ranga Gupita itu datang.

Anak muda yang sedang menjajagi itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berkata, “Bagaimana jika kita coba mengutamakan persoalan yang sebenarnya. Mungkin Ki Wiradana tidak tahu bahwa keadaan rakyatnya sekarang sudah sangat parah, karena ia jarang sekali berkesempatan untuk melihat padukuhan-padukuhan.”

Tetapi kawannya dari padukuhan sebelah itu menggeleng. Katanya, “Sulit sekali. Yang menentukan sekarang bukan Ki Wiradana. Tetapi orang lain.” “Ah,” desis anak muda yang menjajaginya, “Pada suatu saat Ki Wiradana harus mengambil sikap sebagai pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini.”

“Kita tidak dapat mengharapkannya,” jawab kawannya.

“Jadi, apakah kita akan membiarkan keadaan ini berkembang semakin parah?”

KAWAN-KAWANNYA dari padukuhan sebelah menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada

dalam salah seorang di antara mereka berkata, “Kita tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

Pengawal yang sedang menjajagi kawan-kawannya itu berdesis, “Seandainya Nyi Wiradana itu masih Nyi Wiradana yang lama.”

“Ya,” sahut kawannya dengan serta merta. “Mungkin keadaannya akan jauh berbeda.

Perubahan-perubahan yang suram ini baru mulai setelah Nyi Wiradana hilang dan kemudian Ki Gede Sembojan terbunuh.”

“Bencana yang datang berurutan,” desis pengawal yang sedang menjajagi sikap kawan-kawannya itu.

“Mungkin memang bencana yang datang berurutan. Tetapi mungkin yang terjadi itu adalah satu rangkaian peristiwa yang direncanakan,” berkata salah seorang kawannya.

“He?” pengawal itu bertanya.

Kawannya tiba-tiba menjadi pucat. Ternyata telah terloncat dari mulutnya sesuatu yang akan dapat mencelakakan dirinya. Bahkan keringatnya pun telah mengalir dari keningnya.

Bukan saja anak muda itu yang menjadi sangat gelisah. Tetapi kawan-kawannya menjadi gelisah pula.

Untuk beberapa saat suasana justru menjadi tegang. Pengawal yang sengaja menjajagi kawan-kawannya itu tidak segera menanggapi.

Namun justru karena pengawal itu tidak segera menyahut, maka terasa ketegangan menjadi semakin mencengkam.

Bahkan pengawal yang memang sedang menjajaginya itu kemudian berkata, “Bukan maksudku. Tetapi, ada orang yang mengira demikian.”

“Siapakah orang itu?” bertanya pengawal itu pula.

Anak muda itu benar-benar terdiam. Mulutnya ternyata telah telanjur mengatakan sesuatu yang tidak dapat ditariknya kembali. Ia tidak ingin menyebut orang-orang lain yang tidak tahu menahu persoalannya. Karena itu, maka apapun yang akan terjadi, tidak ada orang yang akan dapat memikulnya kecuali dirinya sendiri.

Namun ternyata pengawal yang menjajaginya itu justru melemparkan pertanyaan yang aneh, “Bagaimana pendapatmu jika Nyi Wiradana yang lama itu ada disini?”

Anak muda itu tidak segera menjawab. Ia menjadi sangat berhati-hati. Apakah maksud pertanyaan pengawal itu.

Sementara pengawal itu berkata selanjutnya, “Bukankah menurut pendapatmu, jika Nyi Wiradana itu masih Nyi Wiradana yang lama, maka keadaan tentu akan berbeda. Nah, ternyata bahwa Nyi Wiradana yang lama itu masih ada dan kini berada di Tanah Perdikan ini pula.”

Anak-anak muda itu menjadi bimbang. Seorang di antara mereka bertanya, “Aku tidak mengerti maksudmu sebenarnya. Apakah kau ingin memancing kekeruhan, atau

kau memang ingin menjerumuskan kami ke dalam kesulitan atau maksud-maksud yang lain yang tidak aku ketahui?”

Pengawal yang sedang menjajagi kawan-kawannya itu pun akhirnya berkata, “Baiklah aku berkata terus terang. Mungkin hal ini akan membawa akibat yang kurang baik bagi kita. Tetapi setelah mendengar pendapat kalian, yang tentu keluar dari hati nurani kalian, maka aku ingin memberitahukan, bahwa penari perempuan yang sering mengadakan pertunjukan keliling dan dikatakan mirip dengan Nyi Wiradana itu memang Nyi Wiradana.”

“Darimana kau tahu?” bertanya kawannya.

“Penari itu sekarang berada di rumah Ki Bekel padukuhanku,” jawab pengawal itu.

“Apakah kau berkata sebenarnya?” kawan-kawannya masih bertanya.

“Yakinkanlah dirimu, bahwa aku bermaksud baik. Aku juga menginginkan perubahan itu,” jawab pengawal itu. “Karena itu, jika kalian tidak berkeberatan, marilah satu atau dua orang di antara kalian pergi ke padukuhanku. Kalian akan bertemu dengan Nyi Wiradana. Kalian akan dapat berbicara apa saja bagi kepentingan Tanah Perdikan ini. Dan kalian akan dapat melihat bukti tentu Nyi Wiradana itu, bahwa ia bukan hanya seorang yang mengaku dirinya Nyi Wiradana karena kemiripan wajahnya dan menuntut hak atas tanah ini atas nama anaknya.”

“Bagaimana ia dapat membuktikan dirinya, bahwa ia benar-benar Nyi Wiradana?” bertanya kawannya.

“MARILAH. Dua di antara kalian pergi bersamaku,” berkata pengawal itu.

Sebenarnya dua di antara anak-anak muda itu telah pergi ke padukuhan sebelah untuk bertemu dengan Nyi Wiradana. Nyi Wiradana sendiri sama sekali tidak berkeberatan untuk menerima mereka. Bahkan sebagaimana diinginkan oleh anak-anak muda itu, Nyi Wiradana memang menunjukkan pertanda kuasa Tanah Perdikan Sembojan.

“Kami menjadi yakin sekarang,” berkata kedua orang anak muda itu. “Kami akan menghimpun kawan-kawan kami yang tinggal.”

“Bertemulah dengan Ki Bekel di padukuhanmu,” berkata pengawal yang telah datang menemuinya pertama kali.

“Apakah Ki Bekel akan dapat mengerti sikap kami?” bertanya salah seorang dari kedua anak muda itu.

“Justru Ki Bekel sudah lebih dahulu meyakini sikap ini,” berkata pengawal itu.

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan menemui Ki

Bekel. Sudah lama aku tidak berhubungan dengan Ki Bekel. Mungkin Ki Bekel tidak begitu senang terhadap kedatangan kami. Kami, para pengawal telah mengambil alih semua tugas-tugasnya atas perintah Ki Wiradana, sehingga Ki Bekel, aku kira bukan saja di padukuhanku, mereka tidak senang terhadap para pengawal.”

“Tetapi para bekel itu pun mengetahui, bahwa sebab dari keadaan itu bukanlah kami, para pengawal. Tetapi Ki Wiradana sendiri. Para bekel yang sempat merenungi keadaan yang sebenarnya akan melihat bahwa kami pun hanya sekadar menjadi alat. Semuanya adalah untuk kepentingan Ki Wiradana dan istrinya yang sekarang,” berkata pengawal itu.

“Pajak yang dipungut diseluruh Tanah Perdikan ini tentu bukan semuanya untuk membiayai perang di Pajang, karena sebagian besar dari biaya perang itu ditanggung oleh Jipang yang memang memiliki kekayaan yang besar. Sebagian besar dari pajak yang dipungut tidak mengenal waktu, sebagian besar tentu menjadi milik Nyi Wiradana yang agaknya memang seorang perempuan yang tamak.” Anak-anak muda dari padukuhan sebelah yang memerlukan menemui Nyi Wiradana itu pun kemudian minta diri. Mereka akan bekerja keras untuk ikut mengadakan perubahan-perubahan di Tanah Perdikan Sembojan.

“Dua padukuhan sudah menentukan sikap,” berkata pengawal yang menemui anak-anak muda itu. “Mudah-mudahan ada juga padukuhan yang lain yang bersedia membantu kita.”

“Kita akan berusaha,” berkata anak-anak muda dari padukuhan sebelah.

Demikianlah, anak-anak muda itu kembali ke padukuhannya maka mereka pun telah mengadakan perubahan di antara mereka meskipun dengan sangat berhati-hati dan tidak menarik perhatian orang banyak. Ternyata bahwa anak-anak muda di padukuhan itu sependapat bahwa memang sudah sampai saatnya, di Tanah Perdikan Sembojan diadakan perubahan tatanan.

“Marilah, kita bertemu dengan Ki Bekel,” berkata salah seorang di antara mereka.

“Kita tidak perlu bersama-sama pergi ke rumahnya. Dua di antara kita sudah cukup,” berkata yang lain.

Ternyata mereka memutuskan untuk mengirimkan dua orang di antara mereka, yang telah langsung dapat bertemu dengan Nyi Wiradana, untuk menemui Ki Bekel. Sebagaimana sudah dikatakan oleh anak muda dari padukuhan sebelah, sebenarnyaah Ki Bekel dari padukuhan itu telah lebih dahulu menentukan sikap. Karena itu

ketika anak-anak muda itu datang kepadanya, maka pembicaraan pun menjadi lancar.

“Kami mohon maaf Ki Bekel, bahwa selama ini kami telah melanggar hak dan wewenang Ki Bekel,” berkata salah seorang dari anak-anak muda itu.

“Itu bukan salahmu,” berkata Ki Bekel.

“Kalian hanya menjalankan perintah Ki Wiradana saja. Namun pada saat akhirnya kalian telah menentukan kebenaran di dalam diri tentang Tanah Perdikan ini.

Dengan keyakinan akan kebenaran itu, maka kita akan berbuat sejauh dapat kita lakukan dengan akibat apapun juga.”

“Baik Ki Bekel,” jawab anak-anak muda itu.

“NAH, jika demikian, marilah kita membenahi diri. Aku akan mengerahkan orang-orang tua yang masih mampu berbuat sesuatu dan kalian menyiapkan anak-anak muda. Mungkin kalian akan berhadapan dengan kawan-kawan kalian yang justru telah mendapat latihan yang lebih berat, tetapi anak-anak muda yang akan melihat ayah mereka berada di pihak kita, maka mereka tentu akan berpikir dua kali untuk melakukan kekerasan terhadap kita,” berkata Ki Bekel.

Demikianlah maka anak-anak muda itu pun kemudian telah melakukan persiapan apa saja yang dapat mereka lakukan. Tetapi jumlah mereka memang terlalu sedikit.

Meskipun demikian, anak-anak muda itu telah dilambai dengan satu keyakinan sehingga pendirian mereka tidak akan mudah menjadi goyah. Keadaan Tanah Perdikannya yang disaksikannya dari hari kehari, telah menempa tekad mereka untuk mengadakan perubahan.

“Meskipun jumlah kita sedikit, tetapi kawan-kawan kita yang ada di barak itu juga tidak terlalu banyak. Kecuali jika kawan-kawan kita yang ada di Pajang akan ditarik,” berkata salah seorang di antara mereka.

“Kita sudah bertekad,” jawab kawannya. “Aku kira seluruh Tanah Perdikan ini seakan-akan sudah digenangi minyak. Jika ada yang berani menyalakan api, maka seluruh Tanah Perdikan akan menyala.”

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi di Pajang pun semakin lama menjadi semakin sengit. Ketika kedua belah pihak telah menjadi basah oleh keringat, maka mereka menjadi semakin garang. Apalagi mereka yang melihat kawannya telah mengalirkan darah dari lukanya. Bahkan jika seorang sahabatnya telah terbunuh oleh ujung senjata lawan.

Dengan demikian maka benturan-benturan senjata pun menjadi semakin cepat susul

menyusul. Bunga api pun berloncatan dan suara erang kesakitan tenggelam dalam sorak yang gemuruh hampir diseluruh medan.

Kedua pasukan itu pun berusaha saling menekan. Kedua belah pihak telah melepaskan kemampuan tertinggi. Para prajurit Jipang telah menghentakkan kemampuannya di antara anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan untuk dapat memecahkan pasukan Pajang.

Tetapi para prajurit Pajang adalah prajurit-prajurit yang terlatih matang.

Karena itu, maka mereka pun mampu mengatasi setiap tekanan. Bahkan dengan ketajaman pengamatan mereka, maka telah melihat kelemahan pada pasukan Jipang.

Para prajurit-prajurit Pajang mengetahui bahwa sebagian dari pasukan Jipang adalah para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun anak-anak muda itu pernah mendapat latihan-latihan yang sangat berat, tetapi mereka belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk bertempur melawan para prajurit Pajang yang telah mengenyam banyak sekali pahit getirnya peperangan.

Karena itulah, maka lubang-lubang tertentu dari gelar Sapit Urang dari pasukan Jipang itu pun terdapat kelemahan-kelemahan. Dengan kemampuan mengurai medan, maka pasukan Pajang telah berusaha menyusup pada lubang-lubang kelemahan itu. Ketika matahari semakin tinggi dan mencapai puncak langit, maka pasukan Pajang telah menemukan beberapa kemajuan. Bahkan disayap kiri pasukan Jipang, para prajurit Pajang berhasil menyusup cukup dalam, justru pada leher sayap, sehingga jalur pasukan Jipang ke ujung sayap menjadi agak terganggu.

Senapati yang berada di ujung sayap itu cepat bertindak. Kekuatan gelar Sapit Urang sebenarnya ada di ujung Sapitnya yang akan menjepit kekuatan lawan dari dua arah, ujung dan ujung. Namun Senapati itu tidak membiarkan tangkai kekuatan itu patah ditengah. Karena itu, maka ia pun segera memerintahkan sekelompok prajurit dan sekelompok pengawal Tanah Perdikan untuk bergeser, menyelamatkan leher sayap yang hampir patah itu.

Usaha Senapati itu berhasil. Namun demikian, dalam keseluruhan ternyata pasukan Pajang mempunyai kelebihan. Perlahan-lahan pasukan Pajang yang mengerahkan segenap kekuatannya, telah mendesak maju. Apalagi ketika matahari telah mulai turun ke Barat. Betapapun juga, keringat anak-anak muda Sembojan yang terkuras telah menurunkan kemampuan mereka menggerakkan senjata.

BAGAIMANAPUN juga orang-orang Jipang berusaha untuk membuat imbalan dengan

kemampuan mereka, namun pasukan Pajang benar-benar telah memberikan tekanan yang sangat berat. Setapak demi setapak pasukan Jipang itu terdesak. Tetapi pasukan Jipang masih tetap berpegang pada gelarnya yang utuh, sehingga karena itu, maka pertempuran gelar itu masih tetap berlangsung dengan sengitnya. Pasukan Pajang yang berhasil mendesak pasukan lawan berusaha untuk benar-benar memecahkan gelar lawannya dan mengoyak pertahanan mereka. Namun ternyata gelar Sapit Urang itu terlalu liat untuk dapat dipatahkan. Semakin lama matahari pun menjadi semakin rendah. Betapapun juga pasukan Pajang berusaha, namun sampai saatnya matahari turun ke punggung bukit, pasukan Pajang masih tetap terikat dalam gelarnya, meskipun gelar itu telah terdorong mundur dan terdesak.

Bagaimana pun juga, maka ketika malam turun, Pajang harus menghentikan pertempuran. Beberapa orang perwira sempat bergeremang. Ternyata kegelapan masih sempat menyelamatkan pasukan Jipang.

Ketika terdengar isyarat di kedua belah pihak, maka masing-masing telah menarik diri ke kubu mereka. Dengan letih kedua pasukan itu kembali ke barak-barak sementara, yang mereka bangun dan mereka ambil dari para penghuni padukuhan. Pada saat gelap mulai merata, maka yang kemudian turun ke medan adalah petugas-petugas yang lain. Petugas-petugas kemanusiaan yang harus menolong dan merawat orang-orang yang terluka dan mengumpulkan mereka yang terbunuh. Di siang hari kedua belah pihak berjuang untuk saling membunuh dan melukai. Sementara di malam hari, beberapa orang harus bekerja keras untuk menolong mereka.

Malam itu Ki Ranga Gupita telah berbicara dengan para Senapati dari pasukan Jipang yang terdesak. Dengan ketajaman penglihatannya maka Ki Ranga menganggap bahwa sulit bagi pasukan Jipang untuk dapat menahan kekuatan pasukan Pajang. Tetapi Panglima pasukan Jipang yang berada disisi Timur Pajang itu menjawab, “Aku masih belum berputus asa. Aku masih mempunyai kekuatan cadangan. Bahkan aku akan dapat mengerahkan semua orang. Aku tidak akan meninggalkan seorang pun meskipun mereka adalah juru masak. Mungkin aku telah menempuh satu langkah yang berbahaya. Tetapi aku yakin, bahwa dengan mengerahkan pasukan cadangan dan semua orang yang ada, maka kita akan dapat memecahkan pasukan Pajang. Dengan demikian, maka kita akan dapat menyelesaikan pertempuran besok dan mengatur kembali tata

susunan tugas dalam pasukan ini.”

“Justru itu adalah langkah putus asa,” berkata Ki Rangga Gupita. “Jika kau gagal, maka pasukan akan hancur mutlak. Pasukanmu akan dikoyak-koyak dan tidak akan berbekas lagi, karena tidak ada landasan yang tersisa sama sekali untuk dapat tegak kembali.

Senapati yang menjadi Panglima pasukan Jipang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Tetapi menurut perhitunganku pasukan Pajang akan hancur besok jika aku kerahkan semua orang yang ada tanpa kecuali.”

Ki Rangga Gupita menggeleng. Katanya dengan kerut didahinya. “Jangan berkhayal. Marilah kita membuat penilaian yang wajar dalam pertarungan seperti ini. Kita harus mengakui, bahwa pasukan Pajang benar-benar pasukan yang tangguh. Memang ada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari anak-anak muda pengawal padukuhan di sekitar kota. Tetapi jumlah mereka sangat kecil dibandingkan dengan jumlah seluruh kekuatan Pajang, sehingga keadaan itu tidak banyak berpengaruh. Agak berbeda dengan pasukan kita yang terdiri sebagian dari pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan.”

“Jadi bagaimana menurut tanggapan Ki Rangga?” bertanya Panglima itu.

“Kita tarik mundur pasukan kita malam ini. Kita mencari kedudukan yang baru, yang tidak akan diserang dalam waktu dekat oleh pasukan Pajang. Kita mengirimkan utusan ke Tanah Perdikan Sembojan untuk membawa pasukan pengawal lebih banyak lagi. Semua kekuatan yang ada dapat dikerahkan. Sementara itu, Tanah Perdikan Sembojan harus mengerahkan lagi anak-anak muda yang sebelumnya dianggap masih terlalu muda. Ambil anak-anak remaja yang sudah berumur enambelas tahun. Tidak usah menunggu sampai delapan belas,” berkata Ki Rangga.

“ANAK-ANAK berumur enam belas justru sedang dalam tataran yang paling buas jika kita berhasil menggelitiknya. Setelah mereka mendapat latihan sekadarnya maka mereka pun harus segera dikirim kemari. Dengan kekuatan itu maka barulah kita akan dapat meyakinkan diri bahwa kita akan dapat memecahkan pasukan Pajang. Itu pun yang berada di luar dinding kota. Jika mereka menarik diri memasuki gerbang maka kita harus membuat perhitungan-perhitungan baru. Atau kita memang tidak mempunyai rencana dengan tergesa-gesa memasuki kota. Mungkin kita menunggu perkembangan pasukan Pajang dan Jipang yang berada di seberang-meny seberang Bengawan Sore. Jika Kanjeng Adipati Jipang berhasil menghancurkan Hadiwijaya, maka segalanya akan dapat dianggap selesai. Untuk menghancurkan kota ini maka

kita tidak akan lebih sulit dari memijat ranti masak.”

Senapati yang menjadi Panglima pasukan Jipang di Pajang itu mengangguk-angguk. Sebenarnya rasa-rasanya agak segan untuk mengakui kelebihan Pajang yang hanya berselisih selapis tipis itu. Namun kemudian ia pun menjawab, “Jika pertimbangan Ki Rangga demikian, aku pun tidak akan berkeberatan. Tetapi bagaimana dengan anak-anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan? Apakah tidak akan ada kesulitan untuk mengambilnya lebih banyak lagi? Mungkin Kepala Tanah Perdikan itu akan merasa berkeberatan karena sebagian besar dari anak-anak mudanya telah berada di sini.”

Tetapi Ki Rangga tersenyum, katanya, “Jangan takut. Bertanyalah kepada Ki Randukeling.”

Senapati itu memandang Ki Randukeling yang ikut mendengarkan pembicaraan.

Dengan

suara sendat dan ragu ia bertanya, “Bagaimana pendapat Ki Randukeling?”

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mungkin aku dapat membantu, memanggil anak-anak muda itu, karena Kepala Tanah Perdikan Sembojan adalah cucuku. Tetapi sekali lagi aku ingin memperingatkan, bahwa anak-anak Sembojan itu bukannya prajurit-prajurit yang telah masak. Mungkin sebagian dari mereka yang pernah mendapat latihan-latihan yang baik dan bersungguh-sungguh tidak akan banyak mengecewakan meskipun mereka belum berpengalaman. Namun sebagian yang lain, adalah anak-anak muda yang masih belum mapan. Bukan saja ilmunya, tetapi untuk bertempur sehari penuh seperti prajurit, mereka akan kelelahan. Meskipun demikian, aku kira pertimbangan yang diberikan oleh Ki Rangga Gupita menurut pendapatku agak lebih baik daripada pertimbangan untuk besok pagi mengerahkan semua orang. Dalam pertempuran seperti ini, kita masing-masing tidak boleh tergesa-gesa sehingga akan dapat menjerumuskan banyak korban yang tidak perlu hanya karena dibakar oleh gejolak perasaan dan barangkali sedikit harga diri.”

Panglima pasukan Jipang disisi Timur Pajang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah jika demikian. Aku akan menarik pasukan ini untuk menunggu kedatangan anak-anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan. Dengan bantuan itu, serta mengerahkan semua orang yang ada, kita akan menghancurkan pasukan Pajang.”

“Jika demikian, maka kita akan mengirimkan utusan ke Tanah Perdikan Sembojan,” berkata Ki Rangga Gupita.

“Siapa?” bertanya Senapati itu. “Ki Randukeling,” jawab Ki Rangga Gupita. “Ia

akan dapat memaksa cucunya untuk tidak dapat menolak permintaannya. Bahkan untuk mempersiapkan para remaja yang dapat memberikan sedikit pengertian tentang perang dalam waktu satu dua pekan sebelum mereka dibawa kemari.” “Baiklah,” jawab Ki Randukeling. “Aku akan pergi ke Sembojan. Tetapi apakah tidak lebih baik jika aku pergi bersama Ki Rangga Gupita?” “Aku tidak berkeberatan,” jawab Ki Rangga. “Rasa-rasanya memang sudah terlalu lama tidak bertemu dengan Warsi.” Ki Randukeling mengerutkan keningnya. Namun Ki Rangga Gupita itu tertawa sambil berkata, “Jangan takut. Aku tidak akan berbuat apa-apa.”

“Seandainya Ki Rangga akan berbuat apa-apa aku tidak akan mencegahnya. Itu sama sekali bukan persoalanku lagi,” sahut Ki Randukeling.

Ki Rangga tertawa semakin keras, sementara Panglima pasukan Jipang itu menjadi termangu-mangu. Ia tidak mengerti, apa yang dikatakan oleh Ki Rangga itu.

Karena itu, maka Ki Rangga pun berkata kepada Panglima itu, “Yang terakhir memang bukan persoalan prajurit Jipang. Tetapi persoalan pribadiku.”

Ternyata Panglima itu tanggap. Katanya, “Itulah agaknya maka Ki Rangga mengusulkan untuk menambah pasukan lagi.”

Ki Rangga masih tertawa. Tetapi ia menjawab, “Jangan kau baurkan kepentingan Jipang dengan kepentingan sendiri.”

Panglima itu pun tertawa. Katanya, “Ki Rangga akan mendapat kedua-duanya.”

Ki Rangga yang masih tertawa itu tidak menjawab lagi. Ia pun kemudian minta diri untuk bersiap-siap. Sementara Panglima itu pun berkata, “Jika demikian maka aku pun akan segera mengambil langkah. Pasukan ini untuk sementara memang harus menjauh. Jika para petugas yang mengumpulkan kawan-kawan kami yang terluka dan yang terbunuh itu sudah kembali, maka kita akan segera meninggalkan tempat ini.”

“Baiklah,” jawab Ki Rangga yang menjadi bersungguh-sungguh. “Untuk keselamatan pasukan ini, maka keputusanmu cukup baik. Bukankah kita tidak dibatasi waktu, sehingga kita tidak harus dengan tergesa-gesa mengorbankan orang kita?”

Panglima itu mengangguk-angguk, sementara Ki Rangga dan Ki Randukeling pun telah meninggalkan mereka.

Dalam pada itu, malam itu juga pasukan Jipang telah ditarik mundur melampaui beberapa bulak. Satu gerak yang telah menimbulkan banyak tanggapan. Sebagian dari para prajurit Jipang tidak dapat mengerti kenapa keputusan yang demikian diambil. Namun sebagian yang lain sependapat dengan sikap itu, karena mereka

tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa setidaknya-tidaknya pasukan Jipang tidak akan berhasil memecahkan pasukan Pajang. Bahkan mereka yang langsung berada di pertempuran akan dapat merasakan, kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam pasukan Jipang memang berbahaya bagi kesatuan gelar.

Namun harga diri para prajurit Jipang kadang-kadang telah mencegah mereka mempergunakan nalar. Mereka tidak mau melihat kenyataan yang terjadi, karena orang-orang Jipang harus dianggap sebagai prajurit yang tidak terkalahkan.

Ki Rangga dan Ki Randukeling yang telah bersiap-siap pula sempat mengikuti gerak mundur itu pula. Setelah mereka melihat dimana pasukan Jipang itu kemudian membangun sebuah pertahanan, maka mereka pun segera bersiap untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Kita akan berangkat setelah hari terang tanah,” berkata Ki Randukeling.

“Baiklah,” jawab Ki Rangga Gupita. “Sementara ini kita sempat beristirahat.”

Demikianlah pasukan Jipang telah mengambil beberapa buah rumah dan banjar padukuhan bagi kepentingan mereka tanpa menghiraukan keluhan para penghuninya yang harus mengungsi ke rumah sanak kadang tetangga-tetangganya.

Malam itu dengan ketangkasan prajurit, Jipang telah berhasil membangun pertahanan yang kuat, disebuah padukuhan. Sementara itu, Ki Rangga dan Ki Randukeling ternyata masih sempat beristirahat sejenak sambil menunggu hari terang tanah.

Ketika saatnya tiba, maka Ki Rangga Gupita dan Ki Randukeling pun telah minta diri kepada Panglima pasukan Jipang disisi Timur Pajang. Mereka akan berusaha untuk membawa sepasukan anak-anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan.

“Mudah-mudahan kami kelak tidak menjumpai kesulitan diperjalanan,” berkata Ki Rangga Gupita. Demikianlah, maka sejenak kemudian sebelum matahari terbit, kedua orang itu sudah meninggalkan landasan pasukan Jipang yang baru. Keduanya pun telah memacu kuda mereka agar mereka dapat mencapai Tanah Perdikan Sembojan tanpa bermalam di perjalanan meskipun mungkin jauh malam mereka baru akan memasuki Tanah Perdikan itu.

Sementara itu, Kiai Badra dan Gandar telah memenuhi janjinya. Sebelum matahari terbit, bersama Gandar ia telah berada kembali di Tanah Perdikan Sembojan sambil membawa tunggul yang menjadi pertanda bahwa mereka tengah mengemban tugas dari Kanjeng Adipati di Pajang.

Kedatangan Kiai Badra di rumah Ki Bekel telah disambut dengan kebanggaan oleh

sekelompok anak-anak muda padukuhan itu yang ternyata telah membulatkan niatnya untuk berbuat sesuatu bagi kepentingan Tanah Perdikannya. Apalagi ketika mereka melihat tunggul itu. Maka jantung mereka pun rasa-rasanya telah ikut mengembang. Dua orang anak muda dari padukuhan sebelah pun telah melihat pula tunggul itu, karena mereka berdua semalam berada di rumah Ki Bekel.

Anak-anak muda yang menyaksikan tunggul itu pun telah saling berjanji, bahwa mereka akan berusaha mempengaruhi kawan-kawannya di padukuhan yang lain lagi. Sehingga dengan demikian maka kedudukan mereka tentu akan menjadi bertambah kuat.

Ketika matahari terbit, ternyata rombongan penari yang agak besar itu pun telah bersiap. Iswari telah berniat untuk memancing persoalan meskipun ia masih membuat beberapa pertimbangan agar masih belum terjadi benturan langsung. Dengan kelengkapan rombongan penari jalanan, maka Iswari telah membawa rombongannya ke sebuah pasar. Pasar itu memang terletak disebuah padukuhan besar disebelah padukuhan tempat ia tinggal, sementara Ki Bekel dan anak-anak mudanya telah sepakat untuk berdiri dipihaknya, namun Iswari berharap bahwa di pasar itu akan datang orang-orang dari padukuhan lain dan bahkan anak-anak muda atau laki-laki dari padukuhan lain yang datang untuk membeli berbagai macam perkakas dan peralatan dari besi, karena di pasar itu ada tiga kelompok pandai besi.

“Mataku mengantuk,” berkata Kiai Badra. “Jika aku mendengar suara pesinden kita, maka rasa-rasanya aku ingin tidur dimana pun juga.”

“Ah, kau selalu mengejek kakang,” jawab Nyai Soka. “Tetapi jika kau mengantuk karena semalaman kau menempuh perjalanan, maka sebaiknya kau tidak memukul gendang. Biarlah Kiai Soka saja yang menjadi pengendangnya kali ini.”

“Aku juga pengendang yang baik di padukuhanku,” sahut Jati Wulung.

Kiai Badra tertawa. Katanya, “Tentu bukan hanya aku. Dan bukan karena perjalananku bersama Gandar semalam. Tetapi semua, siapapun yang menjadi pengendang tentu akan mengantuk mendengar suara pesinden yang bagaikan gemerciknya arus bengawan.”

“Jika kakang mengejek terus, aku tidak mau jadi pesinden. Biarlah aku menari saja dan perempuan gemuk itu yang menjadi pesinden,” geram Nyai Soka.

Kiai Badra tertawa. Yang lain pun tertawa pula.

Sementara itu, rombongan itu pun telah berhenti disebelah pasar. Di tempat yang agak lapang. Sejenak kemudian, tanpa menghiraukan bahwa waktunya masih terlalu

pagi, rombongan penari itu telah kebar.

“Gila,” geram seorang penjual sayur. “Apakah mereka sudah kelaparan. Sepagi ini mereka sudah kebar didekat pasar.”

Yang lain pun mengumpat. Tetapi ternyata bahwa rombongan penari itu telah banyak menarik perhatian. Orang-orang yang pergi berbelanja telah meninggalkan para penjual untuk sekadar melihat seorang penari yang disertai dengan penari lainnya yang lebih banyak untuk memberikan kesegaran, karena penari yang seorang yang bertubuh gemuk itu tidak dapat menari dengan baik kecuali hanya sekadar meliuk-liuk.

Namun sejenak kemudian telah terjadi kegemparan. Ternyata beberapa orang telah mulai membicarakan penari yang mereka anggap mirip sekali dengan Nyi Wiradana. Beberapa orang yang memang sudah mengerti persoalannya tidak terkejut lagi.

Tetapi mereka yang datang dari padukuhan-padukuhan lain menyaksikan kehadiran penari yang sudah agak lama tidak terdengar itu dengan jantung yang berdebaran.

“Tidak salah lagi,” desis seseorang. “Ternyata tidak di malam hari pun kita melihat dengan jelas, bahwa perempuan itu adalah Nyi Wiradana.”

“Demikian cantiknya perempuan itu,” berkata seseorang perempuan tua. “Ia pernah datang ke rumahku, ketika cucuku yang pertama lahir. Dengan tulus ia memijat kaki anakku yang melahirkan itu. O, betapa jauh bedanya dengan Nyi Wiradana yang sekarang.”

“Tetapi belum tentu bahwa perempuan itu adalah Nyi Wiradana,” desis orang yang berdiri disebelahnya.

“Uh, aku yakin,” jawab perempuan tua itu. “Ia adalah seorang yang cantik. Bukan saja wajahnya tetapi juga hatinya. Sementara Nyi Wiradana yang sekarang tidak lebih hanya seorang yang cantik wajahnya saja. Tetapi ia adalah perempuan yang banyak mempunyai cacat di dalam dirinya.”

Orang yang berdiri disebelahnya termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja perempuan itu menjadi gemetar ketika ia merasa bahwa pembicaraannya telah didengarkan oleh seorang anak muda dalam pakaian seorang pengawal.

Apalagi ketika anak muda itu kemudian bertanya kepadanya, “Apakah yang kalian bicarakan?”

“O, tidak apa-apa anak muda,” jawab perempuan tua itu. “Kami tidak berbicara apa-apa.”

“Kenapa kalian lebih senang melihat pertunjukan itu daripada berbelanja?

Bukankah kalian datang untuk berbelanja?” bertanya anak muda itu.

“Ya, ya anak muda,” jawab perempuan tua itu sambil beringsut, “Kami memang sedang berbelanja.”

Tetapi apakah kau tertarik kepada Nyi Wiradana yang sedang menari itu? Jika kau pernah melihatnya dahulu sebagai seorang istri pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan, maka ia sekarang adalah seorang penari. Memang dalam kedudukan yang terbalik dengan Nyi Wiradana yang sekarang, yang justru dahulu adalah seorang penari,” berkata anak muda itu.

“Ah,” perempuan tua itu mengerutkan keningnya. “Apakah benar perempuan itu Nyi Wiradana?”

“Apakah kau sudah menjadi pikun meskipun nampaknya kau belum tua sekali? Agaknya kau hanya dapat mengenali keping-keping uang saja daripada wajah dan tingkahlaku bahkan suara seseorang,” berkata anak muda itu.

Orang tua itu termangu-mangu. Namun ia merasa ragu-ragu bahwa anak muda itu sekadar ingin menjebaknya. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, “Ah, siapapun penarinya, biarlah ia menari. Jika benar ia Nyi Wiradana, maka itu adalah persoalan Ki Wiradana.”

Anak muda itu pun tidak menanggapi lagi. Tetapi ia sudah mengatakan dan sedikit-tidaknya memberikan kesan, bahwa perempuan itu adalah Nyi Wiradana.

Dalam pada itu, ternyata para pengawal dari kedua padukuhan yang telah menemukan kesepakatan itu banyak yang berada di pasar itu. Mereka tidak berbuat apa-apa kecuali mengawasi keadaan. Bagaimanapun juga mereka tiba-tiba saja merasa wajib untuk ikut mengamankan rombongan penari yang aneh itu.

Namun rombongan itu tidak terlalu lama berada di pasar. Iswari hanya ingin menyebarkan berita kehadirannya, sehingga para pemimpin Tanah Perdikan itu mulai membicarakannya lagi sebagai gangguan keamanan bagi Tanah Perdikan Sembojan. Beberapa saat kemudian, maka rombongan penari itu telah menghentikan permainan merek dan bersiap-siap untuk meninggalkan pasar yang semakin ramai itu. Ketika Iswari melihat beberapa orang pengawal berada disekitar tempat ia bermain, maka ia pun tersenyum.

“Maaf saudara-saudara,” berkata Iswari kepada para penonton yang mengerumuninya, “Aku hanya sempat bermain sebentar, sekadar untuk memelihara hubungan di antara kita, karena sudah lama aku tidak berkunjung ke Tanah Perdikan ini. Pagi ini aku tergesa-gesa mengemban tugas yang harus aku jalani pada hari ini.”

“Kenapa hanya sebentar?” tiba-tiba terdengar suara di antara mereka yang berkerumun. “Aku tidak berani terlalu lama berada di satu tempat,” jawab Iswari. “Kenapa?” bertanya suara yang lain. “Pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini tidak senang terhadap rombongan kami, karena itu pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini memerintahkan untuk menangkap kami,” jawab Iswari. “Para pengawal tidak berbuat apa-apa,” yang lain lagi menyahut. “Bermainlah. Kita semuanya akan mencegah jika para pengawal akan menangkap kalian.” Iswari hanya tersenyum saja. Tetapi ia pun kemudian berkata, “Aku menyesal Ki Sanak. Aku sudah terlanjur menerima permintaan seseorang untuk menari.” “Sepagi ini?” bertanya seseorang. “Ya. Pagi-pagi seperti ini,” jawab Iswari. Sejenak kemudian, maka rombongan itu benar-benar telah meninggalkan pasar. Tetapi rombongan itu tidak pergi kemana-mana lagi, tetapi kembali ke rumah Ki Bekel.

Ternyata permainan yang sejenak itu benar-benar telah mencapai maksudnya. Setiap orang yang ada di pasar itu mulai berbicara lagi tentang penari yang mirip dengan Nyi Wiradana. Ketika orang-orang yang berada di pasar itu kembali ke rumah masing-masing, maka mereka pun telah berceritera tentang kehadiran rombongan penari itu. “Mereka datang di siang hari,” berkata seorang laki-laki separo baya. “Mereka tidak lagi melintasi Tanah Perdikan ini di malam hari ternyata di siang hari, orang semakin pasti bahwa penari itu memang Nyi Wiradana.” Yang mendengarkan ceritera itu hanya mengangguk-angguk saja. Meskipun demikian terbersit di dasar jantung mereka satu harapan, bahwa kehadiran Nyi Wiradana akan merupakan satu pertanda, bahwa keadaan Tanah Perdikan akan mengalami perubahan. Pajak tidak akan lagi mencekik leher sebagaimana pada saat Nyi Wiradana itu masih berada di Tanah Perdikan. Dan anak-anak mereka yang tersisa tidak akan dikirim ke Pajang lagi untuk disurukkan ke dalam api peperangan. Kehadiran rombongan penari itu ternyata sudah terdengar pula oleh orang-orang di induk padukuhan Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun orang-orang di induk padukuhan Tanah Perdikan itu biasanya pergi ke pasar yang lain, yang berada di induk padukuhan itu sendiri, namun ada di antara orang-orang yang saling berhubungan dengan para pedagang di pasar yang telah dikunjungi oleh Nyi Wiradana, sehingga berita kehadirannya itu pun segera tersebar. Ternyata seorang pembantu Ki Wiradana telah mendengar ceritera tentang rombongan penari itu. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa telah menyampaikannya kepada Ki Wiradana. “Gila,” geram Ki Wiradana. “Jadi rombongan penari itu telah datang lagi?” “Ya,”

jawab pembantunya. “Banyak orang yang melihatnya, karena rombongan itu kebar di dekat pasar.” “Bagaimana sikap para pengawal?” bertanya Ki Wiradana. “Para pengawal harus pergi ke pasar itu,” geram Ki Wiradana. Pembantunya mengangguk-angguk. Katanya, “Semakin cepat semakin baik.” Ki Wiradana pun dengan tergesa-gesa telah memanggil pemimpin pasukan pengawal yang tersisa, selain yang berada di barak latihan. Dengan nada berat diperintahkannya para pengawal untuk pergi ke pasar di padukuhan pada bagian pinggir Tanah Perdikan itu. Nyi Wiradana yang mendengar perintah itu pun telah mendekatinya sambil bertanya, “Ada apa?” “Rombongan penari itu nampak bermain di pasar,” berkata Ki Wiradana. “Lalu?” bertanya Nyi Wiradana. “Aku perintahkan pengawal itu untuk datang dan bersama-sama dengan pengawal setempat menangkap seluruh rombongan itu,” jawab Ki Wiradana. “Pemalas,” bisik Nyi Wiradana. “Lalu apa kerjaanmu he? Kau harus pergi sendiri. Jika ternyata penari itu adalah istrimu, maka kau dapat mengambilnya dan membawanya kemari. Aku ingin bertemu dan berbicara.” Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Terasa jantungnya berdebaran. Namun Nyi Wiradana agaknya masih menghargainya, karena perintahnya tidak diucapkan langsung sehingga para pengawal mendengarnya. Nyi Wiradana masih mengekang diri dan berusaha agar para pengawal tidak mendengar kata-katanya.

Karena itu Wiradana tidak membantah. Jika ia berkeberatan, maka mungkin istrinya akan berteriak dan para pengawal itu justru akan mendengar dan mengetahui bahwa ia telah dibentak-bentak oleh istrinya.

Betapapun beratnya, maka Ki Wiradana itu pun telah mempersiapkan diri. Kepada para pengawal ia berkata, “Biarlah aku pergi sendiri agar kita tidak usah mengulangi usaha penangkapan ini, “Siapkan kudaku.”

Para pengawal menjadi lebih mantap jika mereka pergi bersama Ki Wiradana sendiri. Dengan demikian maka mereka akan dapat mengambil sikap yang penting tanpa menunggu perintah berikutnya.

Sejenak kemudian maka Ki Wiradana dan beberapa orang pengawal telah berderap di jalan-jalan padukuhan. Beberapa kali mereka melintasi bulak-bulak persawahan dan pategalan.

Kedatangan sekelompok orang-orang berkuda telah mengejutkan seisi pasar. Tetapi karena matahari telah menjadi semakin tinggi, maka pasar itu pun telah menjadi tidak terlalu ramai sebagaimana saat Iswari dan rombongannya berada di pasar itu.

Ki Wiradana dan para pengawalnya segera berloncatan turun. Dengan sikap yang garang mereka telah memasuki pasar yang mulai berkurang isinya itu, sementara dua orang pengawal berada di depan pasar mengamati keadaan sambil menunggu kuda-kuda mereka yang tertambat pada patok-patok bambu.

“Apakah benar tadi ada serombongan penari yang kebar didekat pasar ini?”

bertanya Ki Wiradana kepada seorang penjual gerabah.

“Ya Ki Wiradana,” jawab penjual gerabah itu dengan jantung yang berdebaran,

“Tetapi aku tidak tahu apa-apa. Aku tetap berada dibelakang daganganku.”

“Siapa yang tahu, kemana rombongan itu melarikan diri?” bertanya Ki Wiradana kemudian.

“Aku tidak tahu,” jawab penjual gerabah itu. “Mungkin para pengawal.”

Ki Wiradana menggeram. Sementara itu para pengawal yang lain pun telah berusaha bertanya pula kepada orang-orang yang masih ada di pasar itu. Namun mereka tidak tahu, kemana rombongan itu pergi.

“Ya aku tahu, mereka pergi ke Utara,” jawab seorang pande besi yang masih sibuk menyelesaikan sebuah pesanan, kaje bajak.

Namun dalam pada itu, salah seorang pengawal telah melihat tiga orang pengawal dari padukuhan itu melintas. Dengan serta merta maka ketiga orang pengawal itu pun telah dipanggilnya.

Ketiga pengawal padukuhan itu termangu-mangu. Namun mereka pun kemudian telah datang mendekat. Sementara Ki Wiradana pun telah mendekati pula.

“Apa kalian tidak tahu, bahwa disini baru saja ada serombongan penari yang kebar?” bertanya Ki Wiradana.

Pengawal itu ternyata bersikap sangat tenang karena keyakinan yang telah mengendap dihatinya. Jawabnya, “Ya. Aku mendengar Ki Wiradana.”

“Dan kalian tidak berbuat apa-apa? Bukankah kalian akan dapat menangkap mereka?” bertanya Ki Wiradana.

“Kami memang berusaha untuk secepatnya datang ketika kami mendengar laporan bahwa rombongan itu adalah rombongan yang mengiringi Nyi Wiradana menari,” jawab pengawal itu.

“APA yang kau lakukan?” bentak Ki Wiradana. Pengawal itu mengerutkan keningnya.

Namun kemudian ia berkata, “Maksudku penarinya yang disebut mirip dengan Nyi Wiradana.” “Jangan mencelakai dirimu sendiri,” geram Ki Wiradana. “Lalu kenapa kalian tidak berusaha menyusulnya?” “Tidak seorang pun yang dapat menunjukkan

arah kepergian mereka kecuali sekadar ke arah Utara,” jawab pengawal itu. “Kau memang dungu,” bentak pemimpin pengawal yang menyertai Ki Wiradana itu. “Kenapa kau harus menunggu sampai ada orang lain yang memberitahukan kepadamu tentang rombongan penari itu? Bukankah kau juga dapat mendengar suara gemelannya?”

“Ya. Tetapi semula aku tidak mengira bahwa suara gemelan itu mengiring penari yang oleh orang banyak dikatakan mirip sekali dengan Nyi Wiradana itu,” jawab pengawal itu.

“Sadari kebodohanmu,” pengawal itu membentak pula. Wajahnya menjadi merah oleh kemarahan, “Kau tahu apa artinya kesalahan bagi seorang pengawal?”

“Ya,” jawab pengawal itu. Namun ia masih tetap bersikap tenang.

“Karena itu, untuk menebus kebodohanmu, cari rombongan itu sampai dapat. Bawa mereka kemari. Jangan ada yang terlampaui,” berkata pemimpin pengawal itu.

“Kalian dapat mempergunakan kuda kami. Tetapi dengan syarat bahwa nyawa kuda itu sama dengan nyawa kalian. Seekor dari kuda itu hilang, maka seorang di antara kalian akan dihukum gantung,” bentak pemimpin pengawal itu.

Wajah para pengawal itu menegang sejenak. Tetapi pengawal yang lain telah bertanya, “Jika mereka telah keluar dari Tanah Perdikan ini, bukankah tidak ada wewenang kami untuk membawanya kemari?”

“Bodoh, dungu dan agaknya kalian memang sudah gila,” geram pemimpin pengawal.

“Yang sudah seharusnya kau ketahui tidak usah kau tanyakan. Tetapi jika rombongan itu telah terlepas dari lingkungan Tanah Perdikan ini, maka itu pun karena kebodohan kalian.”

Ketiga orang pengawal dari padukuhan itu mengangguk-angguk. Seorang di antaranya berkata, “Kami akan mencoba.”

Namun dalam pada itu Ki Wiradana memerintahkan kepada beberapa orang pengawal, “Ikut mereka. Aku dan yang lain akan menunggu disini. Kalian tidak boleh gagal kali ini jika kalian menemukannya.

Beberapa orang pengawal pun telah bersiap untuk meloncat ke punggung kuda. Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar beberapa orang tertawa.

Serentak mereka berpaling. Mereka pun telah melihat beberapa orang yang berdiri berjajar beberapa langkah di sebelah mereka.

Tiga orang pengawal padukuhan itu terkejut. Orang-orang itu adalah orang-orang dari rombongan penari jalanan yang ternyata adalah Nyi Wiradana itu.

“Empat orang di antara mereka,” desis salah seorang dari ketiga orang pengawal

itu. “Dan penari yang gagah itu.”

Ki Wiradana pun terkejut bukan buatan. Yang dilihatnya ternyata adalah orang-orang yang di antaranya sudah dikenalnya. Bahkan hampir di luar sadarnya ia berdesis,” Serigala Betina itu.”

Perempuan yang ada di antara keempat orang laki-laki itu tersenyum. Katanya, “Kau masih mengenal aku Ki Wiradana?”

“Persetan,” geramnya.

“Dan laki-laki ini pun tentu pernah kau kenal pula. “Gandar,” sambung perempuan yang disebut Serigala Betina itu.

Wajah Ki Wiradana menjadi merah padam. Namun dengan jantung yang berdegupan semakin keras itu melangkah mendekat diikuti oleh para pengawalnya, “Apa yang kalian lakukan disini?”

“Sekali-sekali aku ingin juga berbelanja Ki Wiradana,” jawab Serigala Betina itu.

“Persetan,” wajah Ki Wiradana menjadi semakin tegang. “Apakah kehadiranmu disini ada hubungannya dengan rombongan penari itu?”

“Ya. Keempat orang laki-laki itu adalah sebagian dari para penabuhnya. Dan aku adalah penarinya itu. Maksudku, salah seorang dari dua penari yang dikenal itu.”

“Dimana penari yang ingin memanfaatkan kepergian Iswari itu?” bertanya Ki Wiradana. “Apa maksudmu?” bertanya Serigala Betina.

“SEORANG perempuan yang mengaku dirinya Iswari atau setidaknya membuat kesan, agar ia disangka Iswari. Dengan demikian maka ia akan mendapat warisan bagi anaknya. Anak yang akan disebutnya dikandung sejak kepergiannya dari Tanah Perdikan Sembojan,” berkata Ki Wiradana.

“O,” Serigala Betina itu mengerutkan keningnya. “Jadi menurut perhitunganmu, kami telah melakukan satu usaha penipuan dengan menampilkan orang yang mirip dengan Iswari untuk sekadar mendapatkan warisan?”

“Tujuan kalian tentu satu pemerasan,” jawab Ki Wiradana lantang.

“Jadi menurut Ki Wiradana, perempuan yang namanya Iswari itu pasti sudah tidak ada lagi. Jika ada itu palsu atau dipalsukan sekadar untuk mendapatkan warisan. Tentu dalam nilai uang. Begitu?” bertanya Serigala Betina itu.

“Ya,” jawab Wiradana yang diwarnai oleh nada kebimbangan.

“Ki Wiradana,” berkata Serigala Betina itu. “Kau dapat menipu siapa saja. Tetapi

kau tidak akan dapat menipu aku. Kau dapat berkata apa saja kepada orang lain, tetapi apakah kau akan dapat berkata seperti itu kepadaku? Ki Wiradana. Jangan berusaha menipu diri sendiri.”

“Cukup,” bentak Ki Wiradana. “Kau tentu bagian dari alat untuk memeras itu. Tetapi kebetulan bahwa kita dapat bertemu disini. Menyerahlah. Kalian adalah tawanan kami.”

“Tunggu,” berkata Serigala Betina itu. “Apakah sebenarnya dugaan Ki Wiradana tentang kami dan kecemasan Ki Wiradana itu sudah terbukti? Kami tidak melakukan apa-apa selain menari sebagaimana rombongan penari yang lain. Sebelumnya Ki Wiradana tidak pernah berusaha untuk menangkap rombongan penari yang penarinya adalah Warsi. Sedangkan apa yang dilakukan oleh Iswari tidak lebih buruk daripada apa yang dilakukan oleh Warsi.”

“Tutup mulutmu,” Ki Wiradana berteriak. “Kau tahu bahwa aku dapat membunuhmu disini. Aku membawa saksi bahwa mulutmu telah berceloteh sehingga kau pantas untuk dibunuh ditempat.”

“O, kau akan membunuhku?” bertanya Serigala Betina. “Apakah kau tidak menyadari, bahwa kau tidak akan mampu melakukannya?”

“Kenapa aku tidak mampu melakukannya?” mata Ki Wiradana terbelalak.

“Kau sudah ditakdirkan kalah dari perempuan. Kau kalah dari Warsi. Kau juga pernah aku kalahkan meskipun aku dalam keadaan sakit. Dan kau pun akan dikalahkan oleh penari dari rombonganku ini jika pada suatu saat kau bertemu langsung dengannya.”

Wajah Ki Wiradana menjadi merah padam. Ia pun telah memberi isyarat kepada para pengawalnya untuk mendekat.

Para pengawal yang sudah siap untuk mencari rombongan penari itu pun telah mengikat kuda-kuda mereka kembali. Dengan tegang mereka pun telah mengepung keempat laki-laki dan seorang perempuan yang ternyata merupakan bagian dari rombongan penari itu.

Tiga orang pengawal padukuhan itulah yang menjadi ragu-ragu. Namun mereka masih belum menentang perintah Ki Wiradana dengan terbuka. Karena itu, maka mereka pun masih juga ikut mengepung keempat orang laki-laki dan seorang perempuan yang akan ditangkap oleh Ki Wiradana itu.

“Kau akan berbuat apa Ki Wiradana?” bertanya Serigala Betina itu.

“Aku akan menangkap kalian dan memaksa kalian untuk menunjukkan dimana

kawan-kawan kalian,” jawab Ki Wiradana.

“Jika mereka berada di luar Tanah Perdikan, apakah kau juga berhak melakukan tindakan atas mereka?” bertanya Serigala Betina itu.

“Persetan. Jika sekarang yang ada adalah kalian, maka kalianlah yang akan aku tangkap,” jawab Ki Wiradana.

“Baiklah. Marilah. Mungkin kawan-kawanku akan melayani para pengawal. Tetapi aku sendiri ingin membuktikan bahwa sudah ditakdirkan bahwa kau akan selalu dikalahkan oleh perempuan,” jawab Serigala Betina.

Hati Ki Wiradana terasa sangat sakit mendengar ejekan itu. Tetapi ia pun tidak dapat mengingkari satu peristiwa di rumah Serigala Betina itu. Justru pada saat perempuan itu sedang sakit, ia tidak berhasil mengalahkannya.

Tetapi Ki Wiradana tidak pernah mengetahui bahwa perempuan yang disangkanya Serigala Betina yang sedang sakit itu adalah sebenarnya Nyai Soka sendiri.

NAMUN kemudian Serigala Betina itu telah menjadi murid Nyai Soka pula. Dengan janji bahwa ia tidak akan melakukan kejahatan lagi, maka Nyai Soka telah menurunkan ilmu kepadanya, sehingga Serigala Betina yang memang sudah memiliki dasar kemampuan olah kanuragan itu kemudian mampu menyerap ilmu yang diturunkan

oleh Nyai Soka dan menjadi seorang yang benar-benar berilmu tinggi, meskipun apa yang diberikan kepada Serigala Betina itu masih berada jauh dibawah tataran kemampuan Iswari yang telah menyelesaikan segala macam laku dan mulai mengembangkan ilmunya seluas-luasnya.

Dalam pada itu, Wiradana yang merasa tersinggung sekali itu telah berdiri berhadapan dengan Serigala Betina yang garang itu. Sedangkan para pengawal yang lain, telah mengepung arena dan mereka tidak akan membiarkan seorang pun di antara mereka lolos.

Sementara itu, pasar yang memang sudah berkurang isinya itu menjadi bubar.

Orang-orang yang berada disekitar tempat yang akan menjadi arena itu telah berlari-larian menjauh. Orang-orang yang masih duduk di belakang barang-barang jualannya dengan cepat telah mengemasinya dan menyimpannya. Sementara kedai-kedai pun telah ditutup. Para pande besi telah memadamkan perapian mereka dan berkemas pula serta menyimpan semua peralatan mereka.

“Menyerahlah,” geram Ki Wiradana.

Tetapi jawaban Serigala Betina memang sangat menyakitkan hati, “Bukankah aku

memiliki kelebihan dari padamu? Kenapa justru aku yang harus menyerah.”
Ki Wiradana tidak sabar lagi. Ia pun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Namun hal itu sudah diduga oleh Serigala Betina, karena ia memang berusaha untuk memancing kemarahan Ki Wiradana. Karena itu, maka ia pun dengan cepat menghindarinya. Bahkan tiba-tiba saja tangannya telah dikibaskannya mendatar ke arah lambung.

Tetapi Ki Wiradana sempat pula menggeliat, sehingga tangan perempuan itu tidak menyentuhnya. Dengan kaki kanannya, maka Ki Wiradana pun kemudian telah berganti menyerang menyamping. Tetapi ketika ia sadar, bahwa perempuan itu siap untuk menangkisnya dengan sikunya, maka ia menarik serangan kaki kanannya, tetapi kaki kirilah yang diputarnya setengah lingkaran. Serangannya sekali lagi menyambar lambung.

Namun Serigala Betina itu sempat bergeser mundur, sehingga tumit Ki Wiradana tidak menyentuhnya.

Pertempuran antara keduanya itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Sebenarnya bahwa penyerapan ilmu dari Nyi Soka oleh Serigala Betina itu benar-benar sangat berarti baginya. Dengan demikian, maka ternyata bahwa kemampuan Ki Wiradana yang sudah dikerahkan itu tidak mampu melampaui kemampuan

Serigala Betina.

Sementara itu, keempat laki-laki yang lain, yang tidak lain adalah Gandar, Kiai Soka sendiri, Jati Wulung dan Sambil Wulung, telah bertempur melawan beberapa orang pengawal. Kemampuan mereka memang tidak seimbang. Keempat laki-laki itu memiliki ilmu yang tinggi dan matang, sementara para pengawal adalah anak-anak muda yang mempelajari olah kanuragan pada kulitnya saja.

Apalagi tiga orang di antara para pengawal itu tidak berkelahi dengan sungguh-sungguh. Para pengawal padukuhan itu memang nampaknya ikut bertempur melawan keempat orang laki-laki itu. Tetapi seorang di antaranya berbisik ditelinga Gandar, “Maaf, aku terpaksa ikut permainan ini.”

Gandar tersenyum. Tetapi ia tahu maksud pengawal itu.

Sejenak kemudian maka pertempuran itu pun menjadi semakin sengit. Para pengawal, kecuali yang tiga orang itu, telah bertempur dengan mengerahkan kemampuan mereka. Namun ternyata bahwa mereka tidak memiliki bekal yang cukup untuk

menghadapi keempat orang itu meskipun jumlah mereka jauh lebih banyak. Setiap orang dari keempat orang itu memang harus bertempur melawan empat orang. Namun empat orang pengawal itu bagi Sambi Wulung dan Jati Wulung, apalagi Gandar dan Kiai Soka, tidak terlalu sulit untuk mengatasinya.

Yang bertempur dengan sengitnya adalah Ki Wiradana dan Serigala Betina yang sudah meningkatkan ilmunya. Perlahan-lahan namun pasti, orang-orang yang sekilas sempat melihat pertempuran itu terutama keempat orang yang datang bersama Serigala Betina itu, segera yakin bahwa perempuan itu akan dengan segera menyelesaikan pekerjaannya.

Sebenarnya bahwa sejenak kemudian Serigala Betina itu telah berhasil mendesak Ki Wiradana. Betapapun juga Ki Wiradana mengerahkan kemampuannya, namun ia tidak mampu mengatasi ilmu Serigala Betina itu.

Kemarahan Ki Wiradana sudah tidak tertahankan lagi. Karena itu, maka ia pun telah mencabut pedangnya sambil menggeram, “Perempuan iblis. Jika kau tidak mau mendengar kata-kataku, maka bukan salahku jika kau akan terbunuh dalam perkelahian ini.”

Wajah Serigala Betina itu berkerut sejenak. Namun kemudian katanya, “Jadi kau bersungguh-sungguh Ki Wiradana? Kau benar-benar ingin membunuhku?”

“Ya. Kematianmu akan membawa ketenangan bukan saja bagiku. Tetapi bagi Tanah Perdikan Sembojan.”

“Karena menurut perhitunganmu, aku tentu tidak akan dapat berbicara lagi tentang Iswari. Begitu?”

Ki Wiradana tidak menyahut. Tetapi ia telah menggerakkan ujung pedangnya yang teracu. Di antara desah nafasnya terdengar giginya yang gemeretak menahan kemarahan yang melonjak-lonjak di dalam dadanya

Untuk beberapa saat perempuan yang disebut Serigala Betina itu masih belum melawannya dengan senjata. Ia hanya berloncatan menghindari serangan-serangan Ki Wiradana yang semakin lama menjadi semakin cepat. Namun kemudian Serigala Betina itu mengalami kesulitan apabila ia harus sekadar berloncatan menghindari serangan yang datang memburu.

Karena itu, maka akhirnya Serigala Betina itu pun telah mengurai senjatanya pula. Sehelai selendang yang anyamannya terdapat jalur-jalur janget pilihan. Dikedua ujungnya terdapat rumbai timah yang cukup berat.

Dengan selendangnya Serigala Betina itu melawan pedang Ki Wiradana.

Ternyata selendang itu merupakan senjata yang memadai bagi perempuan itu.

Selendang itu mampu menangkis serangan pedang dengan merentangnya. Jika pedang itu menyentuh selendang itu, maka rentangannya dikendorkannya, sehingga terjadi benturan yang lunak.

Namun jika tiba-tiba rentangan itu dihentakkannya, maka pedang itu bagaikan dilontarkannya. Sementara itu, dengan kedua ujungnya yang berumbai, Serigala Betina itu menyerang lawannya. Rumbai-rumbai timah itu akan mampu menyakiti lawannya jika mengenainya. Bahkan jika Serigala Betina itu mengerahkan kemampuan dan ilmunya, maka rumbai-rumbai itu akan dapat meretakkan tulang-tulang lawannya.

Dengan demikian maka pertempuran antara kedua orang itu menjadi semakin meningkat. Keduanya memiliki kelebihan masing-masing dengan jenis senjata yang berbeda ditangan. Ternyata bahwa Ki Wiradana memang memiliki ilmu pedang memadai. Tetapi Serigala Betina yang telah ditempa di padepokan Tlaga Kembang itu pun telah meningkat ilmunya. Ia tidak lagi sekadar sebagai serigala betina, tetapi perempuan itu justru telah menjadi harimau betina.

Sementara itu keempat laki-laki yang menyertai Serigala Betina itu masih bertempur dengan para pengawal. Meskipun sebenarnya mereka tidak menemui kesulitan apapun, namun mereka tidak dengan serta merta mengalahkan lawan-lawan mereka.

Namun ketika keempat lawan mereka pada masing-masing orang itu mencabut pedangnya, maka mereka masing-masing telah berusaha untuk merampas sebuah pedang daripada pedang-pedang itu.

Dengan demikian, maka kemudian Sambu Wulung, Jati Wulung, Kiai Soka yang tua dan Gandar, telah bersenjata pula, sehingga pertempuran menjadi semakin sengit.

Keempat orang yang datang bersama Serigala Betina itu memang dengan sengaja membiarkan lawan-lawan mereka mengerahkan segenap kemampuan dan tenaga, sehingga

mereka tentu akan menjadi kelelahan.

Pasar itu sendiri telah menjadi sepi. Tetapi beberapa orang masih ada yang mencoba dengan sembunyi-sembunyi menyaksikan pertempuran itu dari kejauhan.

Mereka sama sekali tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Yang mereka ketahui

hanyalah, bahwa beberapa orang pengawal dibawah pimpinan Ki Wiradana sendiri telah bertempur melawan sekelompok orang yang ingin mereka tangkap. Namun ada juga di antara mereka yang dapat mengenali, bahwa orang-orang yang akan ditangkap itu adalah orang-orang yang baru saja datang ke pasar bersama serombongan pengamen dengan penari yang mirip sekali dengan Nyi Wiradana yang terdahulu.

Sementara itu pertempuran antara Ki Wiradana melawan Serigala Betina itu menjadi semakin sengit. Keduanya telah sampai kepada puncak kemampuannya. Namun Serigala Betina memang mempunyai kelebihan dari Ki Wiradana setelah ia menyadap ilmu di padepokan Tlaga Kembang. Jika sebelum ia mendapat perintah untuk membunuh Nyi Wiradana, Serigala itu bukan apa-apa bagi Ki Wiradana, maka ternyata kemudian bahwa kemampuannya telah melejit melampaui kemampuan Ki Wiradana itu.

Terasa jantung Ki Wiradana bagaikan meledak bukan saja oleh kemarahan. Tetapi juga oleh satu kenyataan bahwa sulit baginya mengatasi senjata perempuan yang disebut Serigala Betina itu. Pedangnya yang berputar semakin cepat, sama sekali tidak dapat menyentuh sasaran. Bahkan kadang-kadang Wiradana menjadi bingung karena gerak lawannya yang seakan-akan menjadi semakin cepat.

“Gila,” geram Ki Wiradana. “Jika kau tidak menyerah, maka kau akan benar-benar terbunuh di peperangan ini.”

“Jangan terlalu bernaftu untuk membunuh,” sahut perempuan itu. “Meskipun dengan demikian rahasiamu akan terkubur bersamaku. Tetapi untuk membunuhku agaknya tidak begitu mudah.”

“Tutup mulutmu,” bentak Ki Wiradana sambil menyerang.

Serigala Betina itu mengelak. Namun ia masih sempat menjawab, “Ki Wiradana. Baiklah kita tidak berpura-pura lagi. Akuilah bahwa perempuan yang disebut mirip dengan Iswari itu memang Iswari. Ternyata Iswari adalah seorang penari yang sangat baik. Jauh lebih baik dari penari jalanan yang tamak yang bernama Warsi itu.”

“Gila,” Ki Wiradana berteriak, “Aku koyak mulutmu.”

“Kau hanya berteriak-teriak saja. Tetapi tidak pernah kau lakukan sebagaimana kau katakan,” jawab perempuan itu. “Tetapi aku masih ingin berceritera bahwa Iswari telah melahirkan anaknya. Laki-laki sebagaimana anak Warsi. Tetapi ketahuilah, bahwa yang berhak untuk kemudian menggantikan kelak adalah anak Iswari. Bukan anak Warsi. Nah, kau dengar?”

“Pengkhiran,” geram Wiradana. “Aku sudah menduga bahwa kau akan berkhianat. Sekarang kau harus dibunuh.”

“Bukankah kau pernah juga mencobanya tetapi gagal? Waktu itu aku sedang sakit. Apalagi sekarang, aku segar bugar. Baru saja aku menari di pasar ini bersama Iswari. Besok lain kali, Iswari sudah mengatakan, bahwa ia akan mengajak anaknya yang tumbuh dengan suburnya. Orang-orang Tanah Perdikan ini harus tahu, siapakah yang kelak akan menjadi Kepala Tanah Perdikan.”

“Tutup mulutmu. Aku bunuh kau,” Ki Wiradana mengumpat. Tetapi seperti dikatakan oleh perempuan itu, bahwa tidak mudah untuk membunuhnya.

Dengan demikian maka keduanya telah bertempur semakin keras. Ternyata bahwa Serigala Betina itu bukan saja mampu bergerak cepat, tetapi ia pun mampu membangkitkan tenaga cadangan di dalam dirinya sehingga kekuatannya menjadi bagaikan berlipat.

Sementara itu, para pengawal benar-benar telah mengerahkan segenap tenaganya. Namun usaha mereka untuk mengalahkan lawan mereka sama sekali tidak berhasil. Bahkan mereka harus bekerja dengan memeras segenap tenaga dan kemampuannya, agar

mereka tidak justru menjadi sasaran senjata lawan-lawannya yang telah dirampas dari antara mereka sendiri.

Sementara itu, keempat orang yang menemani Serigala Betina itu dengan sengaja telah memancing agar lawan-lawan mereka mengerahkan segenap kemampuan mereka. Sekali-kali ujung pedang yang berhasil mereka rampas itu memang benar-benar menyentuh kulit. Meskipun hanya segores kecil, namun luka itu telah menitikkan darah. Ketika keringat membasahi kulit yang terluka itu, maka terasa menjadi pedih.

Namun ternyata bahwa setiap pengawal telah terluka oleh senjata yang dirampas dari antara mereka sendiri. Tidak seorang pun yang luput dari sengatan ujung senjata. Lengan, siku, pundak, bahkan lambung dan dada. Ada juga di antara mereka yang telah terluka punggungnya.

Hanya tiga orang pengawal yang tidak bertempur dengan bersungguh-sungguh itu sajalah yang tidak mendapat cubitan ujung pedang.

Seperti yang dikehendaki oleh kawan-kawan Serigala Betina itu, maka lambat laun, para pengawal yang telah terluka betapapun kecilnya itu tenaganya telah menjadi susut. Setelah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan yang ada pada mereka,

maka yang tersisa pun semakin lama menjadi semakin sedikit.

Dalam pada itu Sambu Wulunglah yang sempat mentertawakan lawan-lawannya.

Dengan

nada tinggi ia berkata, “He, bukankah kalian masih muda? Seharusnya tenaga kalian masih lebih baik dari kami yang tua-tua. Apalagi lihat orang berambut putih itu. Ia masih mampu bertempur dengan wajah yang cerah dan senyum dibibirnya. Tetapi kalian, anak-anak muda yang pernah mendapat latihan yang berat, ternyata tidak memiliki tenaga yang cukup untuk mempertahankan diri. Apalagi kalian bertempur bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil.”

“Persetan,” geram salah seorang di antara para pengawal. “Jangan menyesal jika kau akan mati disini.”

Tetapi Sambu Wulung tertawa semakin keras. Katanya, “Jangan berceloteh. Atau bahkan kau sedang mengigau. Hanya orang-orang sakit panas sajalah yang mengigau.”

Para pengawal itu menjadi semakin marah. Tetapi betapapun mereka mengerahkan kemampuan mereka, namun segala usaha ternyata sia-sia. Tidak seorang pun dari keempat orang kawan Serigala Betina itu yang dapat dikuasai oleh lawan-lawannya. Bahkan semakin lama luka-luka dutubuh para pengawal itu menjadi semakin banyak. Sementara itu, Wiradana yang mengerahkan kemampuannya tidak juga berhasil menguasai lawannya. Bahkan sebaliknya, Serigala Betina itu pun kemudian benar-benar telah mendesak Ki Wiradana.

“Kita sudah terlalu lama bertempur,” berkata Serigala Betina itu. “Sudah waktunya kita menentukan, siapakah yang kalah dan siapakah yang menang di antara kita.”

Ki Wiradana tidak menjawab. Tetapi ia menyerang semakin garang.

Namun Serigala Betina itu benar-benar telah berniat untuk menghentikan pertempuran. Karena itu, maka ia pun menjadi lebih bersungguh-sungguh, sehingga ketika Ki Wiradana kehilangan pengamatannya atas senjata lawannya, meskipun hanya sekejap, maka rumbai-rumbai selendang Serigala Betina itu telah menyentuh pundaknya.

Serigala Betina itu memang tidak ingin mematahkan tulang di pundak Ki Wiradana. Karena itu sentuhannya itu pun hanya menyakitinya.

Ki Wiradana yang merasa pundaknya bagaikan menjadi lumpuh, menggeram dengan marahnya. Perasaan sakit yang sangat mencengkamnya sampai ke pusat jantung.

Namun demikian ia terpaksa beringsut surut untuk memperbaiki keadaannya.

Serigala Betina sengaja tidak memburunya. Bahkan ia berkata, “Aku beri kesempatan kau mengatasi perasaan sakitmu.”

“Gila,” Ki Wiradana yang tersinggung itu meloncat menyerang dengan pedang terjulur. Tetapi ia terkejut ketika tiba-tiba saja selendang Serigala Betina itu telah membelit pergelangan tangannya.

Dengan serta merta Ki Wiradana merenggut tangannya. Tetapi dengan demikian belitan selendang itu seakan-akan justru menjadi semakin keras. Apalagi ternyata bahwa kekuatan Serigala Betina itu ternyata telah besar dari kekuatan Ki Wiradana, karena Serigala Betina itu lebih melepaskan tenaga cadangannya pula.

“Jangan tergesa-gesa,” berkata Serigala Betina itu. “Jika kau sekali-kali dibelit oleh selendang seorang perempuan lain maka hal itu adalah wajar sekali bagimu. Warsi harus menyadari bahwa sebagaimana ia datang, kemungkinan yang sama akan terjadi pada saat lain.”

“Gila. Kau sudah menjadi gila,” teriak Ki Wiradana.

Serigala Betina itu terawa. Katanya, “Isterimu tidak ada di sini. Ia tidak akan menjadi marah.”

“Tutup mulutmu. Tutup mulutmu perempuan jalanan,” Ki Wiradana berteriak semakin keras.

“Yang perempuan jalanan bukan aku. Tetapi Warsi, istrimu. Ia benar-benar perempuan jalanan yang berhasil merenggutmu dari kedudukanmu yang baik menjadi tidak lebih dari seorang laki-laki yang tidak berharga. Tetapi kini perempuan jalanan itu justru telah mendapat kekuasaan yang tertinggi di Tanah Perdikan ini, karena kau benar-benar sudah dikuasainya. Lahir dan batin.”

“Diam. Diam,” teriak Ki Wiradana semakin keras sambil merenggut tangannya. Tetapi selendang Serigala Betina itu melilit semakin kuat.

“Jangan berusaha melepaskan tanganmu dengan cara itu,” berkata Serigala Betina itu. “Lakukan perlahan-lahan. Urai dengan tangan kirimu. Jangan tergesa-gesa.”

Ki Wiradana seakan-akan telah kehilangan pendiriannya. Ia menurut saja sebagaimana dikatakan oleh Serigala Betina itu. Perlahan-lahan ia melepaskan belitan selendang itu dengan tangan kirinya. Tidak tergesa-gesa dan tidak menghentak-hentak.

Akhirnya selendang itu memang dapat dilepaskannya. demikian selendang itu terlepas, maka seolah-olah Ki Wiradana itu telah terlepas pula dari ketidak

sadarannya atas dirinya. Bahkan dengan serta merta ia telah mengayunkan pedangnya menebas ke arah Serigala Betina.

Hampir saja perut Serigala Betina itu berhasil dikoyaknya. Untunglah perempuan itu dengan cepat telah meloncat surut, sehingga ujung pedang Ki Wiradana berdesing kurang dari sejengkal dari kulitnya.

“Uh. Hampir saja isi perutku tumpah,” berkata Serigala Betina itu. “Kau ternyata tidak tahu diri. Aku sudah bermurah hati memberitahukan cara yang baik untuk melepaskan selendang itu. Tiba-tiba kau telah menyerang dengan serta merta.”

“Kau memang harus mati,” geram Ki Wiradana.

Pertempuran telah terjadi lagi. Namun Serigala Betina itu kemudian berkata, “Satu kali aku ingin membelitmu. Tidak pada tanganmu, tetapi pada lehermu.” Ki Wiradana tidak menjawab. Tetapi ia menyerang dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada.

Sementara itu, keadaan para pengawal menjadi semakin payah. Mereka menjadi semakin lemah dan kehabisan tenaga. Sementara ketiga anak muda yang tidak bertempur dengan sungguh-sungguh itu pun akhirnya dilukainya juga. Tetapi luka-luka yang tidak berarti, sekadar untuk menghilangkan kecurigaan. Meskipun demikian, ternyata bahwa pakaian mereka telah membekas darah pula.

Semakin lama mereka bertempur, maka tenaga mereka benar-benar telah terhisap habis. Mereka yang kehilangan senjata mereka dan berusaha membantu kawan-kawannya tanpa senjata, telah mengambil alih senjata kawannya yang benar-benar telah kehabisan tenaga. Tetapi yang dilakukannya itu pun sama sekali tidak berarti apa-apa.

Namun dalam pada itu, keempat orang yang menyertai Serigala Betina itu masih saja berusaha agar para pengawal itu bertempur terus dan mengerahkan tenaga mereka. Jika para pengawal yang menjadi letih itu termangu-mangu, maka keempat orang itulah yang menyerang, sehingga para pengawal itu terpaksa menghindari, karena bagaimanapun juga serangan keempat orang itu dapat mengoyak kulit dagingnya.

Namun pada saat-saat tertentu orang-orang itu membuat dirinya seakan-akan terdesak, sehingga lawan-lawannya dengan penuh harap telah berusaha untuk semakin menguasainya. Namun pada saat tertentu, tiba-tiba saja keadaan menjadi berbalik. Orang-orang itulah yang kemudian mendesak dan mengancam perlawanan para pengawal.

Dalam keadaan yang demikian, maka para pengawal itu benar-benar telah kehilangan kemampuan untuk mengamati diri mereka masing-masing. Karena itu, maka tenaga mereka benar-benar telah terkuras habis. Para pengawal itu kemudian rasa-rasanya tidak lagi mampu berdiri tegak. Setiap kali mereka terhuyung-huyung karena keseimbangan yang sudah terguncang. Nafas mereka pun bagaikan bekejaran di kerongkongan. Sedang keringat mereka telah membasahi seluruh tubuh mereka. Seorang di antara para pengawal itu, ketika dengan pedangnya menyerang Kiai Soka yang tua itu, telah kehilangan sasaran karena orang itu telah meloncat menghindar. Ayunan pedangnya justru telah menyeretnya sehingga pengawal itu telah kehilangan keseimbangannya. Namun ketika ia hampir saja roboh, ternyata Kiai Soka telah meloncat menahannya, sehingga pengawal itu tetap berdiri. Tetapi sekejap kemudian, Kiai Soka itu pun telah meloncat pula menyingkir ketika pengawal yang lain berusaha untuk menyerang pula.

Namun hampir saja terjadi kecelakaan di antara para pengawal. Ketika Kiai Soka itu sudah meloncat menjauhi anak muda yang ditahannya agar tetap berdiri, sebuah ayunan mendatar telah menyambarnya. Pengawal itu mengira bahwa Kiai Soka akan mencelakai lawannya. Karena itu, maka dengan sisa tenaganya ia telah menebas ke arah lambung orang tua itu, justru pada saat Kiai Soka meloncat menjauh.

Kiai Soka yang melihat ayunan senjata itu menjadi berdebar-debar. Sementara pengawal yang mengayunkan senjata itu telah kehilangan kemampuan untuk menghentikan serangannya, sedangkan pengawal yang baru saja dilepaskan oleh Kiai Soka itu sama sekali tidak mampu menghindari lagi.

Dalam keadaan yang demikian, maka sekali lagi Kiai Soka melenting dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh mata wadag. Dengan pedang yang rampasnya, maka ia telah menangkis serangan itu.

Tetapi pengawal yang mengayunkan pedangnya itu pun telah merasa terlalu letih. Karena itu, ketika pedangnya itu membentur pedang Kiai Soka yang agak tergesa-gesa dan kurang memperhitungkan kekuatannya, maka pedang ditangan pengawal itu telah meloncat dan jatuh ditanah.

Pengawal itu terkejut. Tetapi perasaan lain telah berbaur di dalam hatinya. Ia bersyukur, bahwa pedangnya tidak mengenai kawannya sendiri. Tetapi ia kecewa bahwa pedang itu telah terlepas dari tangannya.

Sementara itu, kawannya yang hampir saja tertebas oleh pedang pengawal itu pun merasakan sesuatu yang aneh di dalam dirinya. Orang tua itu justru telah

berusaha untuk menyelamatkannya. Satu langkah yang tentu tidak akan diambil oleh orang kebanyakan yang hanya tahu bermusuhan dan bahkan dengan penuh nafsu berusaha menghabisi musuh-musuhnya.

Justru karena perasaan-perasaan aneh itu, maka beberapa orang pengawal menjadi termangu-mangu. Apalagi tubuh mereka hampir kehilangan segenap kekuatan yang ada, karena mereka telah mengerahkan semuanya yang mereka miliki sampai benar-benar habis.

Sementara itu, para pengawal yang lain pun keadaannya tidak jauh berbeda. Mereka sudah tidak dapat berbuat banyak. Bahkan untuk tetap tegak pun rasa-rasanya mereka sudah tidak mampu lagi.

Sambi Wulung memang selalu berbuat sesuatu yang lain. Dalam keadaan demikian ia masih sempat juga dengan sengaja melepaskan setiap senjata dari tangan lawan-lawannya, sehingga para pengawal itu menjadi sangat berdebar-debar. Disamping kelelahan yang sangat, mereka sama sekali tidak mempunyai senjata untuk melindungi diri mereka sendiri.

KETIKA para pengawal itu dicengkam oleh kegelisahan, maka Sambi Wulung itu sempat berkata, “Nah, dalam keadaan seperti ini kalian dapat membayangkan apa yang terjadi dengan kawan-kawanmu yang dibawa oleh orang-orang Jipang ke Pajang. Bayangkan bahwa aku adalah prajurit Pajang. Karena sebenarnya bahwa aku adalah tataran prajurit Pajang. Padahal mereka benar-benar berada di dalam pertempuran, sehingga kesempatan untuk mengekang diri tidak ada lagi. Jika sekarang aku dan kawan-kawanku sempat menilai dengan siapa aku berhadapan, maka dipeperangan para prajurit Pajang tidak dapat melakukannya, sehingga yang terjadi adalah kematian-kematian yang tidak berarti, sebagaimana jika aku inginkan terhadap kalian.”

Wajah para pengawal itu menjadi tegang. Tetapi mereka sempat juga membayangkan, jika keempat orang itu benar-benar ingin membunuh, maka mereka tentu sudah mati di depan pasar itu.

Tetapi ternyata bahwa keempat orang itu tidak melakukannya. Bahkan seorang di antara para pengawal itu telah diselamatkan dari ujung senjata kawan sendiri.

“Nah,” berkata Sambi Wulung kemudian “Sekarang jika kalian memang sudah menjadi sangat baik, beristirahatlah. Biarlah Ki Wiradana melanjutkan usahanya untuk mempertahankan diri dari kawan kami itu. Jika kalian telah tidak kelelahan lagi, maka kita meneruskan perkelahian ini. Sementara ini kalian dapat mengobati

luka-luka ditubuh kalian. Kami sengaja tidak melukai kalian lebih parah lagi, karena kami tidak sampai hati melakukannya.”

Memang satu dua di antara para pengawal itu justru tersinggung mendengar kata-kata Sambi Wulung itu. Tetapi sebagian besar di antara mereka mengakui, bahwa mereka memang tidak dapat berbuat banyak. Bahkan sikap aneh dari keempat orang itu telah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan di dalam diri para pengawal itu. Kecuali tiga orang diantara mereka yang berasal dari padukuhan itu. Namun demikian, ketiga orang pengawal itu pun telah terluka pula, meskipun hanya goresan-goresan kecil. Namun goresan-goresan itu telah menitikkan darah dari kulit mereka.

Dalam pada itu, Ki Wiradana masih bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Sementara Serigala Betina itu pun mampu sekali-sekali membuat Ki Wiradana kebingungan. Selendangnya memang kadang-kadang membelit tangan, namun

sekali selendang itu membelit lambung. Ketika Serigala Betina itu menarik selendangnya, maka Ki Wiradana seolah-olah telah diputar dengan garangnya.

“Ki Wiradana,” berkata Serigala Betina itu. “Para pengawalmu telah kehabisan tenaga. Mereka sudah tidak mampu bertempur lagi. Seandainya keempat kawanku ingin membunuhnya, maka mereka akan mati dan tubuhnya terkapar di pasar ini. Kau sadari, bahwa kau pun akan dapat mati jika kami menghendaki. Seandainya aku sendiri tidak mampu membunuhmu, maka kawan-kawanku yang telah kehilangan lawan-lawan mereka itu akan mampu membantuku. Mengepungmu dan memperlakukanmu apa saja menurut kehendak kami.”

“Persetan,” geram Ki Wiradana.

Tetapi kata-katanya terputus, karena rumbai-rumbai selendang Serigala Betina yang terbuat dari bandul-bandul timah kecil itu menyambar pipinya.

Perasaan sakit yang sangat telah membuat Ki Wiradana itu meloncat surut sambil menyeringai. Namun Serigala Betina itu memburunya. Katanya, “Menyerahlah.”

“Kaulah yang akan aku bunuh,” teriak Ki Wiradana. Tetapi ia sudah bersiaga jika selendang itu menyambar pipinya lagi.

Tetapi perempuan itu tidak mengulangi serangannya. Namun ia masih menjawab, “Kesabaran seseorang akan dapat sampai kebatas. Nah, apakah kau memang menunggu.”

Wiradana tidak menjawab. Tetapi ia meloncat menyerang dengan garangnya. Serigala Betina dan orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu memang menjadi heran. Ternyata bahwa Ki Wiradana adalah seorang yang tidak mengenal putus asa. "Ia bertempur sebagai seorang laki-laki," desis Jati Wulung. "Ia hanya akan mengakhiri pertempuran jika ia sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi."

Tetapi Sambu Wulung tertawa. Jawabnya, "Tidak. Aku tidak berpendapat demikian." Jati Wulung mengerutkan keningnya. Namun kemudian diluar dugaan Sambu Wulung justru bertanya kepada para pengawal, "Apakah benar begitu? Apakah benar bahwa Ki Wiradana bertempur tanpa mengenal menyerah karena ia seorang laki-laki sejati?"

Para pengawal yang kelelahan itu tidak menjawab. Sementara itu Sambu Wulung tertawa semakin keras. Katanya, "Kalian salah. Ki Wiradana tidak bertempur sebagai seorang laki-laki yang tidak mengenal menyerah.

Tetapi ia berbuat demikian justru karena ia merasa ketakutan kepada istrinya. Kepada Warsi. Jika ia kalah dan tidak berhasil menangkap lawannya itu, maka ia akan mengalami perlakuan yang pahit di rumah."

Orang yang mendengar keterangan Sambu Wulung itu termangu-mangu sejenak. Namun Gandar pun kemudian ikut tertawa pula sambil menyahut, "Aku percaya. Aku percaya kepada keterangan itu.

Jati Wulung dan Kiai Soka sempat juga tersenyum, sementara para pengawal itu pun merenungi kata-kata Sambu Wulung itu.

Meskipun nampaknya kata-kata itu dilontarkan begitu saja justru sebagai kelakar, tetapi rasa-rasanya yang dikatakan itu memang mengandung kebenaran.

Karena tidak seorang pun di antara para pengawal itu yang menjawab, maka Sambu Wulung itu pun mengulangi. "He, bukankah yang aku katakan itu benar?"

Diluar sadarnya, para pengawal itu mengangguk-angguk.

"Nah, kalain mulai jujur menilai keadaan," berkata Sambu Wulung. "Sekarang mulailah menilai dirimu sendiri. Mulailah menilai keadaan kawan-kawanmu yang dikirim ke Pajang dalam kesatuan pasukan Jipang.

Dan nilailah keadaan Tanah Perdikan ini dalam keseluruhan.

Para pengawal itu tidak menyahut. Sementara Sambu Wulung berkata lebih lanjut, "Jika kalian tidak melihat sesuatu yang memerlukan pembaharuan, maka kalian benar-benar sudah ketinggalan.

Nalar budi kalian telah tertutup dan tidak mampu menilai sesuatu yang wajar. Bahwa Tanah Perdikan Sembojan telah berpaling kepada Jipang ini pun memerlukan penilaian yang khusus.

Sementara itu, ada dua Nyi Wiradana di Tanah Perdikan ini sekarang yang masing-masing melahirkan anak laki-laki dan tentu masing-masing merasa berhak atas kedudukan Kepala Tanah Perdikan ini," Sambu Wulung berhenti sejenak, lalu. "Kalianlah yang harus menilai. Kalian tentu belum melupakan Nyi Wiradana yang dahulu, yang disebut hilang itu.

Susunan pemerintahan pada masa itu dan sikap keibuannya bagi seisi Tanah Perdikan ini. Sementara itu apakah yang dapat kalian temukan pada Nyi Wiradana yang sekarang?"

Para pengawal itu tidak menjawab. Tetapi mereka memang sedang merenungi keadaan.

Gandarlah yang kemudian berbisik ditelinga Sambu Wulung, "Tahu juga kau apa yang terjadi pada masa itu?"

"Katanya," sahut Sambu Wulung sambil tersenyum.

Gandar juga tersenyum. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Dalam pada itu, pertempuran antara Ki Wiradana dengan Serigala Betina itu sudah mencapai puncaknya. Serigala Betina telah benar-benar mengerahkan kemampuannya untuk menghentikan perlawanan Ki Wiradana. Ilmu yang disadapnya dari Nyai Soka ternyata memang melampaui kemampuan Ki Wiradana, betapapun Ki Wiradana berusaha untuk menumpahkan segenap kemampuannya.

Dengan meningkatkan kecepatannya, maka rumbai-rumbai Serigala Betina itu menjadi semakin sering menyentuh tubuh Ki Wiradana. Pada pundak, lengan, punggung dan bahkan dadanya. Perasaan sakit telah menyengat-nyengat diseluruh tubuhnya. Bukan saja yang dikenai oleh rumbai-rumbai lawannya, tetapi perasaan sakit itu seakan-akan telah menjalar tubuhya bersama aliran darahnya

Bukan saja perasaan sakit yang terasa mengganggu Ki Wiradana. Tetapi gangguan yang lain itu datang dari dirinya sendiri. Kelelahan mulai menghambat gerakan-gerakannya. Rasa-rasanya pedangnya menjadi semakin berat dan kakinya pun bagaikan dihisap oleh tanah.

Namun akhirnya, Ki Wiradana tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Sekali-sekali ia terhuyung-huyung oleh kelelahan yang tidak dapat diatasinya. Namun perasaan

sakitnya pun benar-benar telah menghujam sampai ke tulang sungsum.

Serigala Betina yang melihat keadaan Ki Wiradana yang menjadi semakin sulit itu pun kemudian telah menghentakkan kemampuannya untuk mengakhiri pertempuran. Dengan kecepatan yang mengejutkan, Serigala Betina itu telah menyerang Ki Wiradana dengan selendangnya membelit lambungnya. Kemudian dihentakkannya selendang itu dengan sepenuh kekuatannya, sehingga Ki Wiradana terputar seperti gasing. Demikian besarnya hentakkan kekuatan Serigala Betina itu, sehingga Ki Wiradana tidak mampu menahan diri dari putaran yang cepat dan kuat. Apalagi kekuatan Ki Wiradana telah susut hampir sampai kedaras.

Untuk beberapa saat Ki Wiradana terputar, sehingga ia benar-benar telah kehilangan keseimbangannya. Karena itu, maka sebelum putaran itu berhenti, maka Ki Wiradana telah benar-benar tidak mampu berdiri lagi. Ia pun kemudian telah terbanting jatuh ditanah.

Ki Wiradana masih berniat untuk meloncat bangkit. Tetapi ternyata ia pun sekali lagi terhuyung-huyung dan jatuh pula terbaring. Kepalanya bagaikan ikut berputar dan dunia disekelilingnya pun seolah-olah ikut berputar pula.

Ki Wiradana benar-benar merasa pening disamping perasaan sakit yang menyengat-nyengat. Bahkan perutnya pun menjadi mual dan seluruh tenaga dan kemampuannya bagaikan terhisap habis sama sekali.

Untuk beberapa saat Ki Wiradana masih terbaring. Setiap ia berusaha untuk bangkit, maka rasa-rasanya kepalanya masih saja berputar seperti gasing.

Keempat orang yang menyertai Serigala Betina itu pun kemudian mendekatinya. Namun Sambu Wulung sempat berkata kepada para pengawal, "Lihat, apa yang terjadi dengan Ki Wiradana. Mendekatlah. Dan tolonglah."

Para pengawal itu termangu-mangu. Namun Sambu Wulung itu berkata selanjutnya, "Jangan takut. Perempuan itu tidak akan berbuat apa-apa atasmu."

Para pengawal itu pun dengan ragu-ragu mendekati Ki Wiradana yang terbaring diam. Sementara itu, Serigala Betina itu pun berjongkok disampingnya sambil berkata, "Ki Wiradana. Bukankah kau sudah tidak berdaya? Bagaimana jika kau yang sudah tidak berdaya ini aku bawa ke rumahku?"

"Gila. Perempuan liar. Kubunuh kau," geram Ki Wiradana yang jantungnya bagaikan meledak.

Serigala Betina itu tertawa. Katanya, "Apakah kira-kira Warsi akan mencarimu."

Kemarahan yang tidak tertahankan menghentak-hentak dada Ki Wiradana. Namun

dengan demikian, ia justru tidak dapat mengucapkan perasaan yang bergejolak di dalam dadanya.

Para pengawal yang telah mendekati Ki Wiradana itu menjadi termangu-mangu. Namun Serigala Betina itu pun kemudian berdiri melangkah menjauh, “Baiklah. Tolonglah pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikanmu ini. Bawalah ia kembali kepada perempuan jalanan yang telah menjadi istrinya itu. Katakan, bahwa Ki Wiradana telah dikalahkan oleh seorang perempuan. Tetapi bukan Iswari. Perempuan itu adalah emban Iswari. Pemomong Iswari yang memiliki kemampuan tidak ada sekuku ireng dibanding dengan kemampuan Iswari.”

Para pengawal itu pun termangu-mangu. Tidak ada seorang pun yang menyahut, sementara ketiga orang pengawal dari padukuhan itu, masih juga berada di antara kawan-kawannya tanpa menimbulkan kecurigaan, karena mereka mampu menyesuaikan diri.

Sejenak kemudian, maka Kiai Soka, mewakili kawan-kawannya berkata kepada Ki Wiradana, “Sudahlah Ki Wiradana. Kami minta diri. Kami sama sekali tidak ingin menentang kekuasaan di Tanah Perdikan, selama kekuasaan di Tanah Perdikan ini tidak menyimpang dari kebenaran. Karena itu, renungkanlah, apakah kau sudah menyimpang dari kebenaran. Kebenaran di dalam lingkungan keluargamu, dan kebenaran tentang hubungan antara Tanah Peridkan ini dengan Pajang dan Jipang.” Ki Wiradana yang tidak berdaya itu hanya dapat mengumpat-umpat saja. Ketika para pengawal mendekatinya dan berusaha menolongnya. Ki Wiradana masih dapat membentak, “Jangan sentuh aku. Aku tidak memerlukan pertolongan. Aku tidak apa-apa. Jika perempuan itu tidak pergi, aku akan membunuhnya nanti.”

Serigala Betina itu pun tertawa. Katanya, “Kau benar-benar sudah kehilangan akal. Setiap orang tahu, bahwa aku sudah mengalahkanmu. Tetapi aku masih berbaik hati tidak membunuhmu, sebagaimana aku tidak membunuh Iswari pada saat itu, meskipun alasannya berbeda.”

“Cukup, tutup mulutmu,” teriak Ki Wiradana.

Suara tertawa Serigala Betina itu bagaikan mengumandang. Namun kemudian katanya, “Marilah. Kita tinggalkan pemimpin buruk itu. Ia adalah laki-laki pengecut yang tidak ada duanya di Tanah Perdikan ini. Ia sudah meruntuhkan kebesaran nama ayahnya dan meruntuhkan nilai-nilai yang ada di Tanah Perdikan ini. Biarlah pada saatnya ia memikul tanggung jawab. Sekarang, biarlah kita tidak menakut-nakuti

orang-orang yang masih tersisa di pasar ini.”

Kiai Soka yang sempat berdiri disamping Ki Wiradana berkata dengan nada lembut, “Pikirkanlah anakmas. Kau masih muda. Bayangkan kebesaran Ki Gede pada saat ia memerintahkan Tanah Perdikan ini. Kenapa kau tidak dapat melakukannya? Bukankah kau anaknya dan sekaligus muridnya? Meskipun anak dan murid yang manja, sehingga ilmu yang kau sadap ternyata baru dasar-dasarnya yang masih sangat dangkal. Sebenarnya aku heran juga bahwa anak dan murid Ki Gede Sembojan sama sekali tidak mampu mengimbangi kemampuan seorang perempuan seperti perempuan gemuk yang

mengaku juga penari itu. Juga tidak dapat mengimbangi ilmu Warsi yang cantik namun yang telah menjerumuskan kau ke dalam langkah-langkah yang hitam itu.”

“Diam. Diam kau kambing tua,” bentak Wiradana.

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Aku akan diam. Tetapi aku harap para pengawal sempat merenungi peristiwa yang telah terjadi disini.

Persoalannya akan menyangkut hari depan Tanah Perdikan ini.”

Ki Wiradana masih akan berteriak. Tetapi tenaganya rasa-rasanya telah terhisap habis oleh perasaan sakit dan letih yang tidak tertahankan lagi. Karena itu, maka suaranya bagaikan terpotong dikerongkongan, “Tutup mulutmu.”

Kiai Soka dan kawan-kawannya kemudian berpaling kepada para pengawal dan berkata, “Sudahlah. Kami minta diri. Renungkan apa yang telah terjadi. Sementara kawam-kawanmu menjadi korban pertempuran di Pajang tanpa memberikan arti apa-apa

bagi Tanah Perdikan ini.”

Kiai Soka tidak menunggu jawaban. Mereka pun kemudian beringsut dan meninggalkan Ki Wiradana yang lemah, namun dadanya bagaikan menyala oleh kemarahan, kekesalan dan kesakitan.

Dalam pada itu, ketika orang-orang itu telah pergi, maka sekali lagi para pengawal berusaha untuk menolong Ki Wiradana. Tetapi sekali lagi Wiradana itu membentak, “Jangan sentuh aku, kalian dengar. Aku tidak apa-apa. Sudah aku katakan, jika perempuan itu tidak pergi, aku akan membunuhnya.”

Para pengawal beringsut surut. Sementara itu dengan susah payah Wiradana berusaha untuk bangkit.

Dengan menghentakkan sisa kekuatannya, maka Ki Wiradana itu pun berusaha untuk berdiri. Meskipun tertatih-tatih namun ia berhasil juga untuk berdiri di atas

kedua kakinya. Sekali-kali nampak mulutnya menyeringai menahan kesakitan yang mencengkam seluruh tubuhnya. Namun kepalanya sudah tidak begitu pening. Langit seakan-akan sudah berhenti berputar.

Namun ternyata suara Wiradana sudah menjadi lantang lagi, "Kita kejar orang-orang itu."

Para pengawal saling berpandangan. Tetapi seakan-akan terngiang ditelinga mereka, kata-kata orang-orang yang telah datang kepada mereka sambil bergurau, "Ki Wiradana tidak bertempur sebagai orang laki-laki yang tidak mengenal menyerah. Tetapi ia berbuat demikian justru karena ia merasa ketakutan kepada istrinya."

Tetapi untuk sejenak para pengawal itu hanya berdiam diri saja. Sementara Ki Wiradana sendiri rasa-rasanya masih belum mampu berdiri dengan tegak. Apalagi ketika ia akan melangkah, maka hampir saja ia jatuh terjerembab. Namun ketika beberapa orang pengawal bersamaan melangkah mendekat untuk membantunya, maka sekali lagi ia membentak, "Aku tidak apa-apa? Sebagaimana kalian lihat. Atau mata kalian sudah menjadi buta?"

Dalam kebingungan, maka seorang pengawal yang lebih tua dari kawan-kawannya akhirnya berkata, "Mereka sudah melarikan diri Ki Wiradana. Agaknya mereka menyusup jalan-jalan sempit, sehingga sulit untuk dapat menemukannya."

"Siapa di antara kalian yang mempunyai kemampuan mengenali jejak? He, bukankah dalam penempaan diri kalian mendapat latihan untuk menelusuri jejak?"

"Bersamaan dengan masa pasar bubar seperti ini, sulit sekali untuk mengikuti jejak kaki di jalan-jalan yang memang banyak dilalui orang Ki Wiradana," jawab pengawal itu.

Ki Wiradana menjadi terengah-engah. Namun katanya, "Tetapi bukan karena aku kalah melawan perempuan gila itu. Bukan karena kalah. Tetapi mereka dengan licik telah melarikan diri dari arena pertempuran."

Para pengawal tidak menjawab. Tetapi sebenarnya mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka memang kalah. Namun hal itu memang menguatkan pendapat orang-orang yang telah meninggalkan mereka itu, bahwa Ki Wiradana benar-benar merasa ketakutan apabila kenyataan ini didengar oleh istrinya.

Sejenak kemudian, maka Ki Wiradana dan para pengawalnya itu pun telah berbenah diri. Kepada ketiga orang pengawal yang berasal dari padukuhan itu, Ki Wiradana

berpesan, "Kumpulkan kawan-kawanmu. Cari mereka sampai ketemu. Jangan takut. Jika perlu bunyikan isyarat sehingga aku akan datang sendiri untuk menangkap mereka."

Ketiga pengawal itu mengangguk bersama-sama. Seorang diantara mereka pun menjawab, "Baik Ki Wiradana. Kami akan mencoba melakukannya."

"Bagus," desis Ki Wiradana. "Kalian adalah pengawal Tanah Perdikan ini. Karena itu, kalian harus menjunjung nama baik Tanah Perdikan ini dengan mengorbankan apa saja yang dapat kalian korbankan."

"Ya Ki Wiradana," jawab pengawal itu. "Kami akan melakukannya."

Ki Wiradana pun kemudian meninggalkan pasar itu dengan jantung yang berdebaran. Bukan saja karena ia ternyata dikalahkan oleh Serigala Betina lagi, tetapi lebih mendebarkan baginya, bagaimana ia harus menjawab jika Warsi nanti bertanya."

Hampir diluar sadarnya tiba-tiba saja ia bergumam, "Orang-orang itu memang licik. Mereka tidak berani bertempur beradu dada. Dalam kesempatan yang memungkinkan mereka selalu melarikan diri."

Para pengawal termangu-mangu sejenak. Mereka merasakan kepahitan perasaan Ki Wiradana. Namun para pengawal itu merasa tidak dapat berbuat apa-apa. Jika Ki Wiradana saja bagi orang-orang itu tidak lebih sebagai bahan kelakar, maka apa yang dapat mereka lakukan diarena benturan kekerasan.

Dalam pada itu, semakin dekat dengan padukuhan induk Ki Wiradana pun menjadi semakin termangu-mangu. Sebenarnya didalam jantungnya bergejolak kegelisahan yang sangat. Apa kata istrinya jika ia mengetahui bahwa Ki Wiradana pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan telah dikalahkan oleh seorang pemomong penari jalanan.

Karena kegelisahannya yang hampir meledakkan dadanya itu, tiba-tiba saja ia membentak, "He, apakah kalian tidak dengar. Orang-orang itu adalah orang-orang yang licik, yang tidak mau bertempur beradu dada. Mereka selalu melarikan diri dalam setiap kesempatan. He, kalian dengar?"

Namun ternyata suara Wiradana sudah menjadi lantang lagi, "Kita kejar orang-orang itu."

Para pengawal saling berpandangan. Tetapi seakan-akan terngiang ditelinga mereka, kata-kata orang-orang yang telah datang kepada mereka sambil bergurau, "Ki Wiradana tidak bertempur sebagai orang laki-laki yang tidak mengenal menyerah. Tetapi ia berbuat demikian justru karena ia merasa ketakutan kepada

istrinya."

Tetapi untuk sejenak para pengawal itu hanya berdiam diri saja. Sementara Ki Wiradana sendiri rasa-rasanya masih belum mampu berdiri dengan tegak. Apalagi ketika ia akan melangkah, maka hampir saja ia jatuh terjerembab. Namun ketika beberapa orang pengawal bersamaan melangkah mendekat untuk membantunya, maka sekali lagi ia membentak, "Aku tidak apa-apa? Sebagaimana kalian lihat. Atau mata kalian sudah menjadi buta?"

Dalam kebingungan, maka seorang pengawal yang lebih tua dari kawan-kawannya akhirnya berkata, "Mereka sudah melarikan diri Ki Wiradana. Agaknya mereka menyusup jalan-jalan sempit, sehingga sulit untuk dapat menemukannya."

"Siapa di antara kalian yang mempunyai kemampuan mengenali jejak? He, bukankah dalam penempaan diri kalian mendapat latihan untuk menelusuri jejak?"

"Bersamaan dengan masa pasar bubar seperti ini, sulit sekali untuk mengikuti jejak kaki di jalan-jalan yang memang banyak dilalui orang Ki Wiradana," jawab pengawal itu.

Ki Wiradana menjadi terengah-engah. Namun katanya, "Tetapi bukan karena aku kalah melawan perempuan gila itu. Bukan karena kalah. Tetapi mereka dengan licik telah melarikan diri dari arena pertempuran."

Para pengawal tidak menjawab. Tetapi sebenarnya mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka memang kalah. Namun hal itu memang menguatkan pendapat orang-orang yang telah meninggalkan mereka itu, bahwa Ki Wiradana benar-benar merasa ketakutan apabila kenyataan ini didengar oleh istrinya.

Sejenak kemudian, maka Ki Wiradana dan para pengawalnya itu pun telah berbenah diri. Kepada ketiga orang pengawal yang berasal dari padukuhan itu, Ki Wiradana berpesan, "Kumpulkan kawan-kawanmu. Cari mereka sampai ketemu. Jangan takut. Jika perlu bunyikan isyarat sehingga aku akan datang sendiri untuk menangkap mereka."

Ketiga pengawal itu mengangguk bersama-sama. Seorang diantara mereka pun menjawab, "Baik Ki Wiradana. Kami akan mencoba melakukannya."

"Bagus," desis Ki Wiradana. "Kalian adalah pengawal Tanah Perdikan ini. Karena itu, kalian harus menjunjung nama baik Tanah Perdikan ini dengan mengorbankan apa saja yang dapat kalian korbankan."

"Ya Ki Wiradana," jawab pengawal itu. "Kami akan melakukannya."

Ki Wiradana pun kemudian meninggalkan pasar itu dengan jantung yang berdebaran. Bukan saja karena ia ternyata dikalahkan oleh Serigala Betina lagi, tetapi lebih mendebarkan baginya, bagaimana ia harus menjawab jika Warsi nanti bertanya."

Hampir diluar sadarnya tiba-tiba saja ia bergumam, "Orang-orang itu memang licik. Mereka tidak berani bertempur beradu dada. Dalam kesempatan yang memungkinkan mereka selalu melarikan diri."

Para pengawal termangu-mangu sejenak. Mereka merasakan kepahitan perasaan Ki Wiradana. Namun para pengawal itu merasa tidak dapat berbuat apa-apa. Jika Ki Wiradana saja bagi orang-orang itu tidak lebih sebagai bahan kelakar, maka apa yang dapat mereka lakukan diarena benturan kekerasan.

Dalam pada itu, semakin dekat dengan padukuhan induk Ki Wiradana pun menjadi semakin termangu-mangu. Sebenarnya dalam jantungnya bergejolak kegelisahan yang sangat. Apa kata istrinya jika ia mengetahui bahwa Ki Wiradana pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan telah dikalahkan oleh seorang pemomong penari jalanan. Karena kegelisahannya yang hampir meledakkan dadanya itu, tiba-tiba saja ia membentak, "He, apakah kalian tidak dengar. Orang-orang itu adalah orang-orang yang licik, yang tidak mau bertempur beradu dada. Mereka selalu melarikan diri dalam setiap kesempatan. He, kalian dengar?"

"Ya, ya Ki Wiradana," hampir berbareng beberapa orang telah menjawab.

Ki Wiradana justru menggeram. Katanya, "Kalian sadari bahwa aku mengenal kalian seorang demi seorang?"

Para pengawal itu termangu-mangu. Mereka tidak tahu maksud Ki Wiradana. Namun sementara itu, Ki Wiradana meneruskan, "Karena itu, maka jika salah seorang di antara kalian telah memfitnah aku dengan mengatakan yang bukan-bukan tentang peristiwa itu, maka kalian akan tahu akibatnya."

Para pengawal itu saling berpandangan. Sementara itu Ki Wiradana berkata, "Kalian harus mengatakan apa adanya dari peristiwa yang baru saja terjadi.

Orang-orang licik itu telah melarikan diri di antara keramaian orang-orang yang berada di pasar, sehingga kita tidak dapat menangkap mereka. Orang-orang seisi pasar menjadi ribut dan berlari-larian tidak menentu."

Beberapa di antara para pengawal menarik nafas dalam-dalam. Mereka pun kemudian mengangguk-angguk. Mereka mengerti sepenuhnya, apa yang harus mereka katakan di padukuhan induk nanti.

Namun sebagian di antara mereka sempat juga bertanya di dalam diri mereka

sendiri, “Tetapi apakah orang-orang yang melihat perkelahian itu dipasar tidak akan dapat berceritera tentang keadaan yang sebenarnya terjadi?”

Tetapi mereka pun menjawab sendiri, “Persetan. Aku tidak peduli. Seandainya demikian itu baru akan terjadi kemudian. Mungkin Warsi akan mendengarnya, mungkin tidak. Atau mungkin Ki Wiradana sempat menemukan jawabannya.”

Dengan demikian maka para pengawal itu pun menjadi malas berpikir. Apapun yang akan terjadi, mereka tidak mau bersusah payah merenungkannya.

Dengan demikian, maka perjalanan Ki Wiradana itu pun semakin lama menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk, sementara kegelisahan di dalam dadanya telah bergejolak semakin menderu.

Dalam pada itu, ketiga orang pengawal yang ikut terlibat dalam perkelahian di pasar itu pun kemudian telah menghubungi kawan-kawan mereka. Dengan gairah mereka menceriterakan apa yang sudah terjadi. Sambil menunjukkan luka-luka pada tubuhnya mereka berkata, “Aku juga ikut berkelahi melawan para penabuh gamelan yang berada di pasar itu.”

“Kenapa kau juga dilukainya?” bertanya kawannya. “Bukankah mereka tahu, bahwa kau sudah menentukan sikap?”

“Aku merasa, bahwa yang mereka lakukan terhadap kami bertiga tidak bersungguh-sungguh,” berkata salah seorang di antara para pengawal itu. “Mereka bermaksud agar Ki Wiradana tidak segera mengetahui, apa yang sebenarnya kami lakukan.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun sambil tersenyum, seorang di antara mereka berkata, “Ki Wiradana akan mengalami satu masa yang sangat sulit. Ia akan memetik hasil tanamannya sendiri. Dan kita semua adalah salah satu korban permainannya yang sesat ini.”

“Ki Wiradana tidak sedang bermain-main,” jawab kawannya. “Ki Wiradana justru sedang menjadi permainan. Dan kita terseret pula karena kita adalah pengikutnya.”

Kawannya merenung sejenak. katanya, “Ya. Kau benar. Ki Wiradana memang tidak sedang bermain-main. Ia justru telah terjerat dan menjadi sasaran permainan yang tidak dapat dihindarinya lagi. Tetapi itu bukan berarti bahwa Ki Wiradana tidak bersalah. Ia sebenarnya masih mempunyai pilihan ketika Warsi itu datang kepadanya. Agak berbeda dengan kita. Kita tidak dapat berbuat lain daripada melakukan tugas yang dibebankannya kepada kita.”

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baru sekarang kita mendapat kesempatan untuk memilih. Mudah-mudahan pilihan kita tepat.”

Kawannya mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Kita harus bertindak sebaik-baiknya. Apapun yang terjadi atas diri kita, tetapi ini adalah hasil dari pilihan kita sendiri. Bukan sebagaimana yang terjadi atas kawan-kawan kita yang berada di Pajang. Mereka sama sekali tidak memilih untuk melakukan hal seperti yang telah mereka lakukan itu. Apalagi jika kita harus mati. Kematian kita dilandasi dengan keyakinan, sementara kematian kawan-kawan kita adalah sekadar umpan yang tidak banyak memberikan arti apa-apa.”

Dengan demikian maka para pengawal itu pun bertekad semakin mantap. Apalagi ketika kemudian beberapa orang di antara mereka yang paling berpengaruh telah dipanggil untuk berkumpul dan berbicara tentang langkah-langkah yang akan mereka ambil.

“Jika tekad kita telah bulat, maka tidak ada lagi yang akan dapat menghambat kita,” berkata Iswari.

“Tekad kita sudah bulat,” jawab beberapa orang hampir bersamaan.

“Jika demikian, maka aku minta kalian tidak lagi merahasiakan diri. Kita harus bersiap. Tiga padukuhan akan menyatakan memisahkan diri dari kuasa Ki Wiradana dan siap untuk bertempur jika memang mereka menghendaki,” berkata Iswari.

“Aku sependapat,” berkata Ki Bekel dari padukuhan yang terbesar dari ketiga padukuhan yang telah menyatakan berpihak kepada Iswari. Padukuhan yang memiliki beberapa desa yang besar dan kecil, bahkan satu di antaranya adalah sebuah Banjar panjang, “Aku telah menghimpun bukan saja para pengawal, anak-anak muda dan remaja, tetapi juga semua laki-laki yang masih mampu mengangkat senjata. Agaknya kita tidak perlu menunggu sampai sisa pasukan Tanah Perdikan yang berada di Pajang kembali. Mungkin kita akan kehilangan waktu, apalagi jika orang-orang Jipang datang bersama mereka.”

Ternyata bahwa Ki Bekel dari padukuhan yang lain pun tidak berkeberatan. Mereka pun ternyata telah siap pula sebagaimana Ki Bekel di padukuhan terbesar itu.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Jantungnya bagaikan mengembang. Ia berharap bahwa orang-orang yang akan menjadi pengikutnya itu benar-benar meletakkan niatnya atas dasar keyakinan.

Meskipun Iswari sendiri kemudian berkata, “Saudara-saudaraku. Jika aku menyatakan niatku untuk melawan kekuatan kakang Wiradana, sama sekali bukan

karena keinginanku untuk memperoleh kekuasaan atas Tanah Perdikan ini bagiku sendiri. Tetapi karena istri kakang Wiradana yang muda telah melahirkan anak laki-laki, maka aku akan melakukan apa saja atas hak yang ada pada anakku. Apalagi pertanda kekuasaan Tanah Perdikan telah berada ditanganku. Bagaimana pun caranya, tetapi ternyata bahwa bandul bertatahkan burung elang itu sekarang ada pada anakku.”

Ki Bekel dari padukuhan yang terbesar itu pun berkata, “Apapun yang terjadi, kami berniat ingin mengembalikan keadaan Tanah Perdikan ini sebagaimana seharusnya. Selain menghapus kekuasaan yang berada di sekitar Ki Wiradana yang sebenarnya bukan orang-orang yang berhak untuk ikut serta mengemban tugas kepemimpinan di Tanah Perdikan ini, juga Tanah Perdikan ini harus kembali ke dalam lingkungan keluarga Pajang. Kami memang bermusuhan dengan Jipang. Namun yang terjadi sebaliknya. Justru kami telah berpihak kepada Jipang untuk melawan Pajang. Hal ini terjadi karena kuasa Wiradana sudah haus oleh kewibawaan orang-orang disekitarnya.”

“Terutama perempuan iblis itu,” desis Ki Bekel yang lain, “Kita rebut Tanah Perdikan ini kembali.”

“Terima kasih,” berkata Iswari. “Sejak hari ini kita akan bersiaga. Kita harus menyiapkan tanda-tanda bahaya dan isyarat. Beberapa orang terpenting di antara kita akan siap dengan kuda, sehingga jika terdengar isyarat tertentu, maka dengan cepat, kita akan mencapai tujuan.”

Para Bekel itu pun kemudian telah bersepakat untuk menentukan bunyi-bunyi isyarat yang berbeda dengan kebiasaan yang berlaku di Tanah Perdikan Sembojan. Dengan demikian maka jika terdengar isyarat, maka orang-orang yang berpihak kepada Iswari akan segera dapat mengetahui, siapakah yang membunyikannya. Sementara itu, di rumah Ki Wiradana, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu sedang duduk sambil menundukkan kepalanya. Warsi, istrinya berjalan hilir mudik didepannya. Sementara itu orang yang mengaku pedagang permata itu duduk pula beberapa langkah dari padanya disamping Tukang Gendang yang pernah diakui sebagai ayah Warsi.

“Jadi kau mencoba berbohong ya?” bentak istrinya. “Tadi siang aku mempercayaimu. Tetapi ternyata aku telah mendengar ceritera yang lain. Orang-orang itu sama sekali tidak melarikan diri sebagaimana kau katakan. Tetapi kau dan para pengawal telah mereka kalahkan.”

“Siapa yang mengatakannya?” desis Ki Wiradana.

“O, jadi kau akan berusaha untuk membela diri? Jika aku sebut nama salah seorang pengawal yang ikut bersamamu, maka kau akan mencekik anak itu,” geram Nyi Wiradana. “Tetapi memang bukan pengawalmu yang mengatakannya. Mereka semua sudah

kau pesan untuk berbohong. Tetapi seisi pasar melihat, bahwa kau telah dikalahkan oleh seorang perempuan. Dan perempuan itu ternyata bukan istrimu yang kau sembunyikan itu. Yang kau katakan telah tidak ada lagi, tetapi yang ternyata kau simpan ditempat yang tidak aku ketahui.”

Ki Wiradana memang tidak dapat membantah, bahwa ia telah dikalahkan. Tetapi ia ingin menjelaskan tentang istrinya yang hilang dan ternyata telah muncul kembali itu.

“Aku tidak menyembunyikannya,” berkata Ki Wiradana. “Yang aku katakan kepadamu sebenarnya telah aku lakukan. Perempuan yang bertempur melawan aku di pasar itulah yang telah berkhianat.”

“O,” Nyi Wiradana itu justru bertolak pinggang dihadapannya, “Jadi kau benar-benar dikalahkan oleh perempuan itu. Bukan sekadar satu pertunjukan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan.”

Ki Wiradana tidak dapat menjawab. Karena itu, maka ia pun telah berdiam diri sambil menundukkan kepalanya.

Sementara itu, kata-kata Warsi mengalir seperti derap kaki sepasang kuda yang berpacu. Tidak ada saat-saat untuk dapat memotong, menyela apalagi menjawab. Bahkan sekali-kali ayah Warsi itu pun ikut pula mengumpati menantunya yang dianggapnya sangat dungu.

“Aku kira anak Ki Gede yang telah mampu membunuh Kalamerta itu memiliki sedikit ketajaman nalar dan kemampuan dasar olah kanuragan,” berkata Ki Saudagar.

“Ternyata ia tidak lebih dari kanak-kanak yang masih harus bergantung kepada kehangatan pelukan ibunya,” Ki Saudagar itu berhenti sejenak, lalu, “Warsi adalah istrimu. Bukan ibumu. Kau harus melindunginya, bukan ia harus melindungimu”

Ki Wiradana sama sekali tidak dapat menjawab. Sekali-kali terdengar tarikan nafasnya. Namun kemudian kepalanya telah tertunduk lagi.

Dengan perasaan yang hancur ia harus mendengarkan umpatan-umpatan, caci-maki dan

ejekan-ejekan yang menyakitkan hati. Namun kepahitan itu harus ditelannya dengan penyesalan di dalam hatinya.

“Kita harus menebus penghinaan ini,” berkata Warsi. “Kemudian jika kakang mau mengatakan apa yang sebenarnya, mungkin aku sempat memburunya, mencarinya dan kemudian menyeret perempuan itu dibelakang kaki kudaku.”

“Ya,” jawab Ki Saudagar. “Tetapi kemana kita harus mencari perempuan iblis itu. Apalagi penari yang mirip dan yang barangkali memang perempuan yang bernama Iswari itu sekarang.”

“Pada suatu saat kakang Wiradana harus mengatakan. Dimana istrinya itu disembunyikan,” geram Warsi.

“Aku tidak menyembunyikan,” sahut Ki Wiradana. “Aku bersumpah.”

“Apapun yang kau katakan,” Warsi menjawab dengan nada tinggi. “Sekarang kita bersiap. Kita akan mengelilingi Tanah Perdikan ini sesudah senja. Biasanya rombongan penari jalanan itu kebar pada saat-saat sesudah senja jika mereka akan melakukan pertunjukan pada malam hari.”

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Namun istrinya telah membentakinya,

“Cepat, siapkan pasukan. Kenapa kau masih merenung saja?”

Wiradana itu pun kemudian bangkit dan berjalan keluar. Namun demikian ia berada di luar pintu, maka ia pun telah mengangkat wajahnya.

Dengan garang Ki Wiradana pun memanggil pemimpin pengawal yang bertugas. Dengan lantang ia berkata, “Siapkan pasukan pengawal yang kuat. Kita akan mengelilingi Tanah Perdikan untuk mencari langsung orang-orang yang telah mengacaukan Tanah Perdikan ini. Ternyata kita tidak dapat lagi mempercayai para pengawal dipadukuhan yang hanya dapat bermanja-manja saja. Mungkin kita akan bertempur karena kita tahu, ada di antara mereka yang memiliki kemampuan yang cukup.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk hormat. Katanya, “Baiklah Ki Wiradana. Siapa saja yang akan pergi selain para pengawal, agar disiapkan kuda bagi mereka?”

“Aku,” bentak Ki Wiradana.

“Sendiri?” bertanya pengawal itu pula.

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak. Aku akan pergi dengan Warsi, Ki Saudagar dan ayah Warsi.”

Pengawal itu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Aku akan menyiapkan empat ekor kuda. Bukankah kita akan berkuda?”

“Ya. Kita akan pergi setelah senja,” berkata Ki Wiradana.

Dengan cepat pemimpin pengawal itu pun kemudian memerintahkan menyiapkan empat

ekor kuda disamping kuda para pengawal sendiri. Pemimpin pengawal itu sudah tahu, apa yang sudah terjadi dengan Ki Wiradana di pasar. Karena itu, maka ia pun berusaha untuk tidak terulang lagi, sehingga dengan demikian maka pemimpin pengawal itu telah menyiapkan pengawal yang kuat.

Ketika senja turun, maka semuanya telah siap. Warsi pun telah siap pula.

Meskipun di mata para pengawal Ki Wiradanalalah yang akan memimpin sekelompok pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu, namun sebenarnya bahwa Ki Wiradana berada dibawah pengaruh istrinya.

Sejenak kemudian, ketika semuanya sudah siap, maka sekelompok orang berkuda telah meninggalkan rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan untuk menemukan para pengamen yang telah menghina pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.

Derap kaki kuda mereka telah menggetarkan jantung orang-orang yang tinggal dipinggir jalan keluar dari Tanah Perdikan itu, karena beberapa orang di antara mereka mengetahui, bahwa sekelompok pengawal yang dipimpin oleh Ki Wiradana sendiri akan mencari dan menangkap para pengamen yang mempunyai seorang penari yang mirip sekali dengan Nyi Wiradana yang terdahulu.

Orang-orang padukuhan induk belum pernah melihat kelompok pengamen itu, karena kelompok pengamen itu tidak sampai ke padukuhan induk. Tetapi dari kawan-kawan mereka atau saudara-saudara mereka yang tinggal dipadukuhan-padukuhan lain yang terutama terletak di daerah pinggir Tanah Perdikan mereka telah mendengar, bahwa penari itu bukan saja mirip, tetapi memang Nyi Wiradana sendiri.

Karena itu ada semacam kecemasan bahwa sekelompok pengawal yang kuat itu akan dapat menemukan kelompok pengamen itu dan kemudian menangkapnya. Istri pemangku

jabatan Kepala Tanah Perdikan itu tentu akan memperlakukan Nyi Wiradana dengan kasar dan semena-mena bahkan mungkin akan melampaui batas-batas kewajaran.

Bukan

hanya karena penari itu adalah istri Ki Wiradana pula, tetapi justru karena Nyi Wiradana itu telah dianggapnya membuat Tanah Perdikan ini tidak tenang.

Namun orang-orang itu tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya merenung dan berangan-angan. yang dapat mereka lakukan tidak lebih dari berdoa, agar tidak terjadi sesuatu atas Nyi Wiradana itu.

Sementara itu, maka kuda-kuda pun telah berderap. Ki Wiradana bersama istrinya, Ki Saudagar dan pengendang itu pun telah melintasi bulak-bulak panjang diiringi oleh sekelompok pengawal yang kuat. Sasaran pertama adalah pasar yang tentu telah menjadi sepi. Mungkin pengamen itu telah kebar didekat pasar, ditempat yang cukup lapang.

Tetapi ketika iring-iringan orang berkuda itu telah melewati sebuah simpang empat dan memasuki jalan menuju sebuah padukuhan, maka Ki Wiradana yang berkuda dipaling depan terkejut. Dengan isyarat ia pun telah menghentikan iring-iringan itu.

Ternyata ditengah-tengah jalan telah dipasang patok yang rapat dan rintangan yang melintang, menutup jalan.

“Siapa yang berbuat gila ini?” Warsi mulai berteriak.

Ki Wiradana pun kemudian melompat turun. Ketika ia berusaha mengguncang patok-patok itu ternyata bahwa patok itu telah dipasang dengan kuatnya. Bukan sekadar tangan-tangan jahil yang bermain-main dengan tanpa menghiraukan akibatnya. Tetapi patok-patok itu benar-benar telah dipasang.

Ki Wiradana itu pun kemudian dengan lantang memerintahkan kepada para pengawal untuk turun dan membongkar patok-patok itu. Namun Nyai Wiradana berkata, “Biarlah. Kita akan melihat, apakah ada juga patok-patok semacam ini ditempat lain. Jika kita menemukannya juga, maka kita harus menanggapi dengan sungguh-sungguh.”

Ki Wiradana justru termangu-mangu sejenak. Kemudian ia pun kembali meloncat ke punggung kudanya ketika Warsi berkata, “Marilah. Kita melihat di jalan yang lain.”

Iring-iringan itu pun kemudian berbalik dan mengambil jalan yang lain yang menuju ke pasar itu pula, meskipun agak melingkar.

Tetapi ternyata perjalanan mereka telah terhambat pula. Di jalan itu pun telah terdapat patok-patok yang kuat sehingga iring-iringan itu tidak dapat meneruskan perjalanan.

“Ini tentu perbuatan yang sudah direncanakan dan diperhitungkan,” berkata Warsi.

“Aku tidak percaya bahwa yang melakukan hal ini hanya para pengiring dari penari yang menjadi sangat terkenal di Tanah Perdikan ini. Meskipun demikian, kita akan melihat, apakah yang telah terjadi di jalan-jalan yang lain.”

Lewat senja sampai malam menjadi sangat pekat, maka iring-iringan itu telah

menempuh perjalanan beberapa jalur jalan. Ternyata jalan-jalan itu memang sudah ditutup dengan patok-patok yang kuat dan rapat. Bahkan beberapa batang pohon munggur yang tumbuh dipinggir jalan telah ditebang dan cabang-cabang serta ranting-rantingnya telah dipergunakan untuk membuat patok-patok yang menutup jalan.

“Siapa yang telah menjadi gila seperti ini,” geram Ki Wiradana.

Yang menjawab adalah Warsi, meskipun ia masih mengekang diri dan mengucapkannya sangat perlahan, “Ini pertanda bahwa kewibawaanmu telah pudar sama sekali.”

Ki Wiradana tidak menjawab. Sementara Warsi berkata, “Kita harus berbuat sesuatu.”

“Kita bongkar saja patok-patok ini,” berkata Ki Wiradana.

“Tidak ada gunanya. Persoalan ini harus kita tanggapi dan kita selesaikan sampai tuntas. Bukan sekadar membongkar patok-patok ini. Kita tahu, bahwa patok-patok ini terpasang dijalan menuju ke Tanah Perdikan bagian barat. Ada beberapa padukuhan yang dengan demikian telah tertutup karenanya,” berkata Ki Saudagar.

“Marilah kita kembali,” berkata Warsi. “Kita akan berbicara dengan para pemimpin pengawal. Kita ternyata dihadapkan kepada persoalan yang bersungguh-sungguh. Bukan sekadar sekelompok pengamen saja.”

Dengan demikian, maka iring-iringan itu pun telah kembali ke padukuhan induk. Namun malam itu juga Ki Wiradana telah memerintahkan para pengawal untuk memanggil para pemimpin pengawal, terutama yang berada di barak-barak, yang sedang menempa diri dalam latihan-latihan yang berat. Mereka adalah kekuatan yang akan dapat diandalkan.

Namun ternyata mereka telah mendapat laporan yang sangat mengejutkan. Sekelompok di antara para pengawal yang berada di dalam barak, yang terdiri dari anak-anak muda dan para pengawal dari beberapa padukuhan telah meninggalkan barak.

“Ini adalah laporan yang paling gila yang pernah aku dengar,” teriak Ki Wiradana yang bukan saja marah, tetapi ia juga merasa cemas menghadapi sikap istrinya.

“Apakah pemimpin kelompok itu tidak dapat mencegah mereka.”

Pengawal yang menyampaikan laporan itu menjawab, “Kami menemukan pemimpin kelompok dan pelatih dari kelompok-kelompok yang melarikan diri itu pingsan dan terluka pada tubuh mereka. Agaknya mereka telah berusaha untuk mencegah, tetapi justru mereka menjadi korban.”

“Panggil mereka kemari,” bentak Ki Wiradana.

“Mereka berada dalam keadaan yang sangat lemah. Tetapi baiklah kami akan membawa mereka kemari,” jawab pengawal itu.

Laporan itu ternyata benar-benar telah menggoncangkan perasaan Ki Wiradana dan kekuasaan yang sebenarnya yang memerintah Tanah Perdikan itu sendiri.

“Tentu bukan satu kebetulan bahwa pada saat-saat jalan dipatok dan menutup beberapa padukuhan tertentu, maka anak-anak yang berada di barak, yang juga berasal dari padukuhan yang sama, telah melarikan diri,” geram Warsi.

Ki Wiradana mengangguk. Jawabnya, “Ya. Kita menyadari.”

“Kita harus bertindak cepat. Sebelum mereka sempat menyusun kekuatan dengan sebaik-baiknya, kita harus menghancurkannya,” berkata Ki Saudagar.

“Kita tidak boleh tergesa-gesa ayah,” berkata Warsi yang menanggapi peristiwa itu dengan sungguh-sungguh. “Mereka bukan orang-orang dungu seperti kakang Wiradana. Ternyata para pengiring dari penari yang cantik itu memiliki kemampuan yang tinggi. Mereka masih sempat berkelakar ketika mereka harus melawan dua tiga orang pengawal sekaligus. Sementara itu, perempuan yang menyatakan diri pemomong dari penari yang cantik itu dengan mudah dapat mengalahkan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini.”

Ayah Warsi mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu?”

“Kita jangan terjebak pada langkah-langkah yang tidak diperhitungkan,” jawab Warsi. “Kita bukan anak-anak ingusan dalam putaran kekuatan. Karena itu, maka kita harus memperhitungkan setiap langkah yang akan kita ambil.”

Ki Saudagar itu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku sependapat Warsi, segala sesuatunya memang terserah kepadamu.”

“Kita harus tahu pasti, berapa orang pengawal yang ada di padukuhan-padukuhan yang telah memberontak itu. Berapa pula yang lari dari barak-barak. Sementara itu, berapa kekuatan yang ada pada kita,” berkata Warsi.

Ki Saudagar mengangguk-angguk. Ternyata dalam keadaan yang sulit itu Warsi tidak kehilangan akal. Ia masih sempat berpikir jernih untuk mengatasi kemelut yang terjadi itu.

Namun dalam pada itu, dalam keheningan malam yang mencekam sesaat, telah terdengar derap kaki kuda berpacu memasuki regol halaman rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

“Siapa?” bertanya Warsi. “Kenapa para penjaga membiarkan mereka memasuki

halaman?”

Ki Wiradana termangu-mangu sejenak. Namun ketika terdengar pintu diketuk orang, ia bangkit dan berjalan menuju ke pintu.

“Siapa?” bertanya Ki Wiradana.

“Aku ngger. Randukeling,” terdengar jawaban dari luar.

“Kakek,” Warsi hampir memekik ketika ia mendengar nama kakeknya. Dalam keadaan yang sulit itu rasa-rasanya ia telah mendapatkan satu titik cerah dengan kehadiran kakeknya itu.

Ketika Ki Wiradana membuka pintu, maka yang melangkah masuk kemudian adalah benar Ki Randukeling dan seorang yang sambil tersenyum berkata, “Selamat malam semuanya.”

“O, Ki Rangga,” wajah Warsi menjadi semakin cerah. “Marilah. Silakan.”

Keduanya pun kemudian dipersilakan duduk pula diatas sebuah amben bambu yang besar, sementara Ki Wiradana telah menutup pintu kembali.

“Kedatangan kalian tepat pada waktunya,” berkata Warsi.

“Kenapa?” bertanya Ki Rangga.

“Kami memang mengharap kakek dan Ki Rangga datang,” jawab Warsi dengan nada berat. “Aku memerlukan kawan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang timbul.”

“Bukankah disini ada Ki Wiradana?” bertanya Ki Rangga. “Aku tidak dapat berbincang dengan orang dungu itu,” sahut Warsi. “Warsi,” potong kakeknya.

“Bukankah Ki Wiradana itu suamimu. Siapapun orang itu, dalam keadaan apapun, kau telah memilihnya untuk kau jadikan suamimu. Karena itu, kau harus bersikap sebagai seorang istri.”

“Aku sudah mencoba kakek,” jawab Warsi. “Tetapi ternyata kakang Wiradana itu kelewat dungu. Aku tidak menduga sama sekali, bahwa ia tidak memiliki apapun juga sebagaimana yang dimiliki oleh Ki Gede Sembojan dahulu.”

“Sudahlah,” jawab Ki Randukeling. “Tetapi agaknya kalian memang sedang membicarakan sesuatu yang penting, sehingga malam-malam begini kalian masih juga duduk berbincang.”

“Ya kakek,” jawab Warsi. “Memang penting sekali. Soalnya menyangkut hidup dan mati Tanah Perdikan ini.”

Ki Randukeling mengerutkan keningnya. Ia pun kemudian berpaling kepada Ki Rangga sambil berkata, “Persoalan telah timbul dimana-mana.”

Ki Rangga mengangguk-angguk, desisnya, “Tetapi Nyi Wiradana belum mengatakan,

persoalan apa yang timbul di Tanah Perdikan ini.”

Ki Randukeling termangu-mangu sejenak. Katanya, “Baiklah, katakanlah Warsi. Apa yang telah dibicarakan dengan sungguh-sungguh oleh para pemimpin di Tanah Perdikan ini.”

“Di Tanah Perdikan ini telah terjadi pemberontakan kakek,” jawab Warsi langsung pada persoalannya.

“Pemberontakan?” bertanya kakeknya.

“Ya kakek. Beberapa padukuhan telah menutup diri dengan membuat batas pada jalan-jalan yang menuju ke padukuhan itu,” jawab Warsi.

“O,” Ki Randukeling dan Ki Rangga mengangguk-angguk. “Itulah sebabnya kami menjadi agak bingung. Kami memang harus melingkar mencari jalan atau turun dari kuda dan menuntun kuda-kuda kami melintasi tanah persawahan. Baru sekarang kami menjadi jelas bahwa padukuhan-padukuhan itu telah memberontak.”

“Ya. Beberapa kelompok pengawal di barak telah melarikan diri. Mereka adalah pengawal dari padukuhan-padukuhan yang memberontak itu,” berkata Warsi lebih lanjut.

Ki Randukeling menjadi berdebar-debar sebagaimana juga Ki Rangga Gupita. Dengan suara dalam Ki Rangga berkata, “Tetapi orang-orang padukuhan itu tidak berbuat apa-apa. Mungkin ada juga orang yang melihat kami turun ke sawah sambil menuntun kuda, bahkan menginjak-injak tanaman. Tetapi tidak seorang pun yang menegur kami.”

“Mungkin mereka masih berusaha menahan diri, atau mereka tidak tahu siapakah kakek sebenarnya. Atau mereka mengenal Ki Rangga sebagai salah seorang perwira dari Jipang sehingga mereka masih membatasi diri agar Jipang tidak ikut campur dalam hal ini,” jawab Warsi.

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata persoalannya menjadi gawat. Jika para pengawal telah meninggalkan baraknya, maka pemberontakan itu tentu sudah diatur dengan baik.”

“Tentu kakek,” jawab Warsi. “Tentu penari yang cantik itulah yang mengatur segalanya.” “Penari yang mana maksudmu?” bertanya Ki Randukeling.

“Istri kakang Wiradana. Semua orang sekarang sudah menyakini bahwa perempuan itu memang Nyi Wiradana. Ternyata ia masih mempunyai pengaruh di Tanah Perdikan ini, sehingga beberapa padukuhan telah berhasil di bujuknya untuk memberontak,” jawab Warsi. Ki Randukeling jadi termangu-mangu. Dengan nada datar ia berkata kepada

Ki Rangga, “Apakah dengan keadaan seperti ini kita akan dapat memenuhi maksud kedatangan kita di Tanah Perdikan ini?”

Ki Rangga Gupita menjadi tegang. Dengan nada berat ia berkata, “Semua ini kesalahan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini yang tidak mampu mengendalikan orang-orangnya. Jika ia memiliki wibawa sebagai Kepala Tanah Perdikan, maka semuanya ini tidak akan terjadi.”

“Sudah aku katakan kepadanya,” sahut Warsi. “Ia telah kehilangan kewibawaannya.”

“Sudahlah,” berkata Ki Randukeling. “Yang penting, apa yang harus kita lakukan sekarang ini?”

“Aku tetap memerlukan pasukan untuk melawan pasukan Pajang,” berkata Ki Rangga Gupita.

“Tetapi tidak dalam keadaan seperti ini,” jawab Warsi, “Kita harus menyelesaikan lebih dahulu persoalan yang kita hadapi disini. Kekuatan beberapa padukuhan yang memberontak itu tentu cukup memadai, sehingga jika sebagian dari para pengawal masih akan dibawa keluar, maka dalam beberapa hari ini, mereka yang memberontak itu akan berhasil mengusir kita.”

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Randukeling pun berkata, “Kita dihadapkan pada persoalan yang sama-sama berat. Tetapi aku berpendapat, bahwa kita harus menyelesaikan persoalan di Tanah Perdikan ini lebih dahulu.”

“Apakah itu tidak terbalik Ki Randukeling. Dengan kekuatan yang masih ada, kita akan menghancurkan Pajang. Baru kemudian kita akan menyelesaikan persoalan ini. Dengan bantuan Jipang maka pemberontakan disini akan dapat diselesaikan dalam waktu setengah hari,” berkata Ki Rangga.

“Tetapi jika keadaan sudah menjadi parah, maka persoalannya menjadi lain,” jawab Ki Randukeling. “Mungkin orang-orang yang sekarang memimpin Tanah Perdikan ini sudah diusir dan yang perlu diperhatikan, jika pasukan Jipang memenangkan pertempuran melawan pasukan Pajang di medan sebelah Timur apakah berarti bahwa perang dengan Pajang sudah selesai dan pasukan Jipang dapat ditarik kembali?”

Ki Rangga Gupita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kita selesaikan pemberontakan ini besok. Aku akan ikut bersama kalian. Kita akan menghancurkan padukuhan-padukuhan itu sampai lumat, sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk bangkit kembali. Jika para bekel ikut campur dalam pemberontakan ini, maka mereka pantas dihukum mati. Demikian pula yang terlibat.

Dengan demikian, maka padukuhan-padukuhan yang lain akan melihat, hasil dari langkah sesat para pemberontak itu.”

“Kita memang harus menunjukkan sikap yang keras,” sahut Warsi.

“Bagus,” geram Ki Rangga Gupita. “Semua yang bersalah akan dihukum mati. Hanya mereka yang bersedia ikut ke Pajang sajalah yang akan mendapat pengampunan.”

Namun dengan ragu-ragu Ki Wiradana berkata, “Tetapi apakah dengan pembunuhan yang semena-mena itu persoalan akan dapat diatasi dengan bijaksana?”

“Kau memang pantas kehilangan kewibawaanmu,” jawab Ki Rangga Gupita. “Dengan sikap yang keras, maka kau telah mencegah hal yang serupa terulang kembali.”

“Tetapi kematian yang tidak terhitung jumlahnya akan berakibat buruk bagi Tanah Perdikan ini,” sahut Ki Wiradana.

“Tutup mulutmu,” bentak Ki Rangga Gupita. “Kita berjuang untuk tegaknya kewibawaan Tanah Perdikan ini. Untuk menjunjung kekuasaan Kepala Tanah Perdikan meskipun masih pemangkunya. Tetapi kau sendiri berhati lemah seperti perempuan. Bahkan perempuan seperti Warsi itu pun mampu mengatasi perasaannya bagi kepentingan Tanah Perdikan ini, sementara kau merajuk dan merengek dengan cengeng.

Wajah Ki Wiradana menjadi merah. Apalagi ketika Randukeling tersenyum sambil berkata, “Sudahlah ngger. Kau memang telah melakukan banyak kesalahan, sehingga istrimu, dan kini tamumu, telah melontarkan kata-kata kasar.”

“Tetapi aku tetap pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini kakek,” jawab Ki Wiradana. Namun Ki Rangga Gupita membentak, “kau tidak dapat berbuat apa-apa tanpa kami. Tanpa Warsi, tanpa Ki Saudagar, tanpa Ki Randukeling dan tanpa prajurit-prajurit Jipang disini. Kau hanya mampu merayu penari-penari cantik untuk memenuhi keinginanmu yang ternyata tidak seimbang dengan gejolak perjuanganmu di Tanah Perdikan ini. Karena itu, kau berterima kasih kepada Warsi yang sebenarnya merasa sangat kecewa mempunyai suami seperti kau. Namun demi kesetiaannya sebagai seorang istri, ia telah berbuat apa saja bagi Tanah Perdikan ini.” Ki Wiradana menjadi semakin terdesak. Wajahnya menjadi semakin merah. Namun ia sadar, bahwa ia tidak akan berbuat apa-apa. Karena itu, maka ia pun hanya dapat menundukkan kepalanya dengan jantung yang hampir meledak. Sementara itu, terdengar Ki Rangga Gupita, “Kita siapkan para pengawal sekarang.” “Sudah aku katakan kepada ayah, tetapi sebelum kau dan kakek datang,” jawab Warsi. “Jangan kehilangan akal dan tergesa-gesa. Aku ingin tahu pasti,

imbangan kekuatan yang ada. Bukankah kau seorang perwira prajurit Jipang?” Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mempercayakan pengamatanku pada firasat di dalam hatiku. Tetapi jika kau akan bertindak dengan hati-hati, aku tidak berkeberatan. Tetapi ingat harus menyelesaikan persoalan ini dengan cepat.” “Kehadiranmu dan kakek akan dapat mempercepat gerakan kita,” jawab Warsi. “Bagus,” jawab Ki Rangga. “Bukankah dengan demikian maka tugas kita akan cepat selesai.” Warsi pun kemudian bertanya kepada Ki Wiradana, “Kakang, apakah malam ini kita dapat melihat keseimbangan kekuatan antara para pengawal di padukuhan-padukuhan itu dengan para pengawal diluarnya, termasuk yang melarikan diri dan yang masih tinggal di barak?” “Mungkin dapat diusahakan Warsi,” jawab Ki Wiradana. “Tentu dapat,” desis Warsi. “Bukankan jumlah orang-orang itu pasti dan namanya sudah diketahui? Karena itu, maka tolong kakang. Usahakan agar kita semua mendapat gambaran, sehingga kita akan bergerak lebih cepat. Kehadiran Kakek dan Ki Rangga meyakinkan kita, bahwa kita akan dapat mengatasi kesulitan. Para pengiring dari penari yang cantik itu, jumlahnya terbatas. Dan sudah tentu tidak semuanya di antara mereka memiliki ilmu yang tinggi, sehingga seandainya jumlah mereka sebanyak orang yang dijumpai oleh kakang Wiradana di pasar, maka jumlah itu tidak akan menggetarkan kita lagi. Disini ada kakang Wiradana, ada aku, ayah dan kakek serta Ki Rangga. Juga ada ayah angkatku ini. Disamping itu para pengawal yang sudah mendapat tempaan yang matang masih cukup banyak dibanding mereka yang melarikan diri.” Ki Wiradana pun kemudian telah meninggalkan ruangan itu. Ketika ia keluar ruangan, maka tidak lagi melakukan sebagaimana kebiasaannya. Ki Wiradana tidak lagi menengadahkan wajahnya dan dengan garang, memanggil para pengawal. Tetapi dengan kepala tunduk ia berjalan ke gardu mendekati para pengawal yang sedang bertugas. Para pengawal yang melihat Ki Wiradana pun segera beringsut. Beberapa orang justru telah turun dari gardu dan berdiri menyambutnya. Suara Ki Wiradana tidak lantang lagi. Namun demikian yang dikatakannya cukup jelas bagi para pengawal. Ki Wiradana akan pergi ke barak untuk menghitung jumlah para pengawal. Dari para pemimpin pengawal di barak Ki Wiradana kemudian mendapat kepastian, bahwa jumlah pengawal yang berada di padukuhan yang memisahkan diri itu serta para pengawal yang melarikan diri, masih lebih kecil dari para pengawal dari padukuhan-padukuhan yang lain serta yang masih berada di barak. “Apa yang akan Ki Wiradana lakukan?”

bertanya pemimpin pengawal itu. “Apakah Ki Wiradana akan mengambil langkah kekerasan?” Ki Wiradana ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk, “Mungkin sekali.

Tetapi pemimpin pengawal itu berkata, “Ki Wiradana. Apakah tidak ada cara lain. Mungkin Ki Wiradana dapat mengadakan pendekatan dengan mereka. Apakah yang sebenarnya mereka kehendaki? Bukankah Ki Wiradana belum pernah menanyakannya?”. Ki Wiradana menggeleng. Jawabannya, “Aku memang belum pernah berhubungan dengan mereka.”

“Nah, karena itu, maka agaknya dapat dihindari pertumpahan darah di antara kita. Apalagi kami yang pernah tinggal disatu barak ini,” berkata pemimpin pengawal itu. Ki Wiradana termangu-mangu. Sebenarnya ia sependapat dengan pemimpin pengawal itu. Tetapi apakah istrinya dan Ki Rangga akan dapat menyetujuinya?” Namun hal itu tidak dikatakan kepada para pengawal itu. Biarlah perasaan itu tetap menjadi bebannya yang terasa sangat berat.

Bahkan kepada pemimpin pengawal itu ia menjawab, “Sudah bukan waktunya lagi kita bersikap lunak. Pada suatu saat, orang-orang Tanah Perdikan ini harus mengerti, bahwa langkah-langkah yang diambil oleh mereka yang memberontak itu harus mendapat hukuman yang setimpal.”

“Tetapi, jika hal itu dapat diselesaikan dengan baik, bukankah akan lebih berarti daripada jika diselesaikan dengan kekerasan? Kekerasan akan menumbuhkan dendam. Orang-orang yang sanak kadangnya terbunuh akan merasa tergelitik untuk membalas dendam. Sementara itu gejolak perasaan yang tidak terkendali akan dapat merusakkan Tanah Perdikan ini. Mungkin ada padukuhan yang akan menjadi abu oleh kobaran api kemarahan. Bahkan orang-orang yang tidak bersalah pun akan dapat menjadi korban mendidihnya darah di dalam jantung ini,” berkata pemimpin pengawal itu.

“Waktu untuk berhati manis telah lewat,” berkata Ki Wiradana, “Kita sudah banyak belajar dari kehidupan yang lampau. Dan sekarang tiba waktunya untuk bertindak tegas.”

“Apa yang pernah kita alami sebelumnya, Ki Wiradana? Kehidupan yang manakah yang telah memberi pelajaran bagi kita?” bertanya pemimpin pengawal itu. “Yang terjadi di Tanah Perdikan ini sulit untuk diikuti dengan nalar sampai saatnya beberapa padukuhan telah memberontak.”

Wajah Ki Wiradana menjadi merah. Dengan lantang ia bertanya, “Apakah kau juga sudah terpengaruh?”

“Tidak,” jawab pemimpin pengawal itu. “Tetapi aku mengikuti perkembangan keadaan. Aku sudah mendengar semua ceritera yang terjadi di Tanah Perdikan ini dengan sebenarnya. Para pengawal yang beberapa kali dikalahkan oleh orang-orang yang tidak dikenal, meskipun mereka ingkar. Bahkan Ki Wiradana juga. Penari yang sebenarnya adalah Nyi Wiradana sendiri. Dan pendirian beberapa orang bekel yang disebut memberontak itu.”

“Kau adalah pemimpin pengawal,” bentak Ki Wiradana, “Kau hanya dapat menjalankan perintah.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk hormat. Katanya, “Jika demikian, aku memang tidak mempunyai pilihan lain.”

Ki Wiradana justru termenung sejenak. Dipandanginya wajah pemimpin pengawal yang memandangnya dengan sorot mata yang kosong itu.

Hampir saja Ki Wiradana berkata, bahwa ia pun sebenarnya mempunyai pendirian seperti pemimpin pengawal itu. Tetapi dengan susah payah ia bertahan untuk tetap menyimpannya di dalam hatinya.

Yang kemudian dikatakan oleh Ki Wiradana justru satu perintah, “Para pengawal harus bersiap besok pagi-pagi. Mungkin mereka akan kita perlukan.”

Tidak ada jawaban lain dari pemimpin pengawal itu kecuali, “Baik Ki Wiradana. Perintah itu akan kami lakukan.”

Ki Wiradana pun kemudian meninggalkan barak itu. Pemimpin pengawal itu dengan beberapa orang kawannya menjadi termangu-mangu. Namun ada juga di antara pemimpin pengawal itu yang berkata, “Aku puji sikap tegas Ki Wiradana. Ia harus bersikap demikian agar kewibawaannya terpelihara.”

Pemimpin pengawal yang bersikap lain itu tidak menjawab. Ia adalah pengawal Tanah Perdikan yang harus tunduk kepada perintah, sebagaimana diajarkan oleh para prajurit Jipang kepada mereka.

Ketika Ki Wiradana kembali ke rumahnya, ternyata para pemimpin Tanah Perdikan itu masih menunggunya. Dengan serta merta Warsi telah bertanya kepadanya, “Bagaimana kakang? Apakah kakang sudah mendapat gambaran tentang imbalan kekuatan itu?”

Dengan terperinci Ki Wiradana memberitahukan sebagaimana didengarnya dari para pemimpin pengawal tentang keseimbangan kekuatan yang ada di Tanah Perdikan

Sembojan. Karena padukuhan yang memberontak itu lebih kecil dari yang lainnya, maka jumlah pengawalnya pun ternyata lebih sedikit. Juga mereka yang meninggalkan barak dibandingkan dengan mereka yang tetap setia kepada Ki Wiradana.

Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Sebenarnya aku ingin menunda sampai hari berikutnya untuk meyakinkan keseimbangan kekuatan ini. Tetapi dengan kehadiran kakek dan Ki Ranga maka aku sudah mendapat keyakinan itu.”

“Jadi kau setuju bahwa besok kita mulai bergerak?” bertanya Ki Ranga.

“Ya,” jawab Warsi.

“Bagus,” sahut Ki Saudagar. “Aku sudah mengusulkan sejak semula. Tetapi Warsi menganggap sikap itu sebagai kehilangan akal dan tergesa-gesa.”

“Yang aku perlukan sudah aku dapatkan,” berkata Warsi. Lalu katanya kepada Ki Wiradana, “Kakang, siapkan para pengawal. Besok pagi kita bergerak. Kita harus membuat para bekel yang memberontak itu menjadi jera.”

“Hanya sekadar menjadi jera?” bertanya Ki Ranga.

“Kita akan melihat ukuran kesalahan mereka. Jika mereka sekadar terpaksa karena tingkah anak-anak mudanya, maka ia akan mendapat pengampunan. Tetapi jika mereka ikut terlibat langsung, maka mereka akan dihukum mati,” jawab Warsi. “Tidak ada hukuman lain yang lebih pantas bagi seorang pengkhianat.”

Ki Wiradana hanya dapat mengangkat wajahnya sejenak. Namun wajah itu pun kemudian menunduk lagi. Ia memang tidak dapat ikut menentukan apapun lagi di Tanah Perdikan itu, meskipun ia adalah pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan.

“Nah, kau menunggu apa lagi kakang. Siapkan semua pengawal. Waktu kita tinggal sedikit. Tetapi masih ada waktu untuk sekadar beristirahat. Juga bagi para pengawal.” Ki Wiradana tidak dapat menolak. Sekali lagi ia keluar dari ruangan itu dengan kepala tunduk. Kemudian ia berpacu lagi diatas punggung kuda ke barak bersama beberapa orang pengawal. Kepada pemimpin pengawal Ki Wiradana menjatuhkan perintah, “Sekarang sudah pasti.”

“Jadi besok kita akan bergerak?” bertanya pemimpin pengawal yang sudah hampir tertidur itu.

“Ya. Siapkan semua pengawal. Bukan hanya yang ada di barak ini. Tetapi semua pengawal dari padukuhan-padukuhan. Kita akan bergerak. Sekali pukul, kita harus sudah menyelesaikan persoalan kita dengan para pemberontak. Sudah disiapkan tiga tiang gantungan untuk tiga orang bekel dan tiga lagi untuk tiga orang pemimpin

pengawal,” berkata Ki Wiradana.

Pemimpin pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun telah membenahi diri bersama dua orang pembantunya.

“Kita akan menjalankan perintah. Kita akan menghubungi para pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan,” berkata pemimpin pengawal itu.

“Baiklah. Aku akan kembali dan bersiap-siap untuk melakukan tindakan atas kebodohan para bekel di padukuhan-padukuhan yang telah memberontak itu,” berkata Ki Wiradana.

Sejenak kemudian maka kuda-kuda pun berderap. Ki Wiradana dan pengawalnya kembali ke rumahnya, dan para pemimpin pengawal itu pergi ke padukuhan-padukuhan untuk memberikan perintah agar semua pengawal dipersiapkan besok pagi.

Ketika ia sampai ke rumahnya, Ki Wiradana itu menjadi berdebar-debar.

Semua orang ternyata telah tertidur. Tetapi dua di antara mereka masih duduk sambil berbincang dengan wajah yang cerah. Warsi dengan Ki Ranga Gupita.

“O,” Warsi berpaling ketika suaminya mendorong pintu, “Bagaimana” Apakah kau sudah menghubungi pemimpin pengawal itu?”

“Aku sudah memerintahkan mereka untuk bersiap-siap,” jawab Ki Wiradana.

“Bagus,” jawab Warsi. “Nah, jika demikian, kita dapat mempergunakan sisa pagi ini untuk beristirahat.” Ki Wiradana tidak menjawab. Sementara itu Warsi berkata kepada Ki Ranga, “Mudah-mudahan semua rencana dapat kita lakukan dengan sempurna, sehingga peristiwa pemberontakan seperti ini tidak akan terulang lagi. Sekarang silakan Ki Ranga untuk beristirahat.”

Ki Ranga tersenyum. Sambil menepuk bahu Ki Wiradana ia berkata, “Besok aku akan berjuang bagi tegaknya kewibawaanmu.

Ki Wiradana memandang wajah Ki Ranga sekilas. Hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Terima kasih.”

“Dan kamu kemudian harus tahu diri. Aku memerlukan anak-anak muda Tanah Perdikan

ini untuk menghancurkan Pajang. Sekaligus memberikan pengalaman bagi para pengawalmu. Dengan demikian maka kelak Tanah Perdikan ini akan merupakan Tanah Perdikan yang sangat kuat, karena memiliki pengawal yang berpengalaman dan berilmu tinggi,” berkata Ki Ranga itu selanjutnya.

Betapa panasnya terasa darah didada Ki Wiradana. Ia merasa diperlakukan sebagai kanak-kanak yang baru dapat melangkah satu-satu sambil menghisap ibu jari

tanggannya. Namun ia tidak dapat menolak perlakuan itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Ranga pun telah meninggalkan ruangan itu untuk pergi ke gandum. Sementara Ki Wiradana dan istrinya telah pergi ke biliknya pula.

Dengan suara memerintah Nyi Wiradana berkata, “Kakang harus menyiapkan segala sesuatunya besok menjelang fajar. Sebagai pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan kakang akan memimpin pasukan Tanah Perdikan ini untuk menumpas pemberontak itu. Ki Wiradana tidak menjawab. Ia pun telah meletakkan tubuhnya diatas pembaringan. Namun ternyata bahwa angan-angannya telah bergejolak menyelusuri jalan hidupnya yang terasa sangat pahit itu.

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam ketika sejenak kemudian ternyata Warsi telah tertidur disampingnya, tanpa menengok anaknya yang tidur bersama seorang pembantunya. Untunglah bahwa pembantunya itu demikian sayangnya kepada anak itu, sebagaimana kepada anak sendiri.

Sesaat Ki Wiradana justru membayangkan anak itu. Bahkan anak Iswari yang tentu juga sudah lahir.

Terdengar tarikan nafas yang panjang. Penyesalan yang datang terlambat itu membuat Ki Wiradana bagaikan kehilangan nalarinya. Ia membayangkan bahwa kedua anaknya itu kelak akan saling bermusuhan, sebagaimana ibu mereka. Kesalahannya terletak dipundaknya.

“Adalah wajar sekali jika Iswari berusaha untuk berbuat sesuatu,” berkata Ki Wiradana di dalam hatinya. “Ia sudah disingkirkan. Bahkan sudah dilakukan rencana pembunuhan atas dirinya. Hanya tangan Tuhan sajalah yang telah mencegahnya.”

Sampai menjelang fajar Ki Wiradana sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Berbagai macam angan-angan bergejolak di dalam kepalanya.

Ketika ayam jantan berkokok didini hari, maka ia pun telah bangkit. Ia tidak mau terlambat. Karena itu, maka ia pun segera keluar dan pergi ke pekiwan, sementara itu ia sempat singgah di gardu dan memberikan perintah-perintah.

TERNYATA bahwa perintahnya masih tetap diindahkan oleh para pengawal. Dalam kesiagaan, maka para petugas didapur telah bangun jauh sebelumnya dan menyiapkan makanan bagi para pengawal yang akan menunaikan tugas yang sangat berat.

Baru sejenak kemudian Warsi pun telah terbangun pula. Ia tersenyum ketika ia melihat Ki Wiradana telah bersiap sepenuhnya. Bahkan pedang pun telah tergantung dipinggangnya. Ternyata para pemimpin Tanah Perdikan itu pun dengan cepat pula

mempersiapkan diri. Mereka pun segera makan dan minum minuman panas sebagaimana dilakukan oleh para pengawal. Bahkan para pengawal di padukuhan-padukuhan tentu telah melakukannya lebih dahulu, karena sebelum matahari terbit, mereka harus sudah berkumpul di ara-ara yang luas tidak jauh dari barak. Di ara-ara itu pasukan Tanah Perdikan itu akan bergerak menuju ke padukuhan yang terbesar di antara ketiga padukuhan yang telah menutup dan memisahkan diri dari kesatuan Tanah Perdikan Sembojan. Demikianlah menjelang matahari terbit, pasukan Tanah Perdikan itu sudah berkumpul. Mereka telah memasang semua pertanda kebesaran Tanah Perdikan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah penguasa yang mempunyai wewenang untuk mengambil langkah-langkah yang perlu bagi Tanah Perdikan itu. Namun sebelum mereka berangkat, mereka telah dikejutkan oleh suara isyarat yang aneh. Isyarat yang tidak mereka mengerti maknanya, bersahutan di kejauhan. Tetapi dengan cepat, Ki Rangga mampu menanggapi dan berkata, “Itu tentu isyarat yang telah dibuat dan dimengerti oleh para pengawal yang memberontak. Agaknya mereka telah mendengar rencana kami dari pengkhianat-pengkhianat yang ternyata bertebaran dimana-mana.” “Gila,” geram Warsi. “Tetapi tidak apa. Kekuatan kami lebih besar dari kekuatan mereka. Para pemimpin Tanah Perdikan ini pun tentu lebih baik dari mereka, sehingga kami akan mampu menghancurkan mereka meskipun mereka akan menyongsong kehadiran kami.” Ki Randukeling dengan nada dalam menyahut, “Kalian masih saja meributkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi. Bukankah sudah pasti bagi kita, bahwa segalanya akan dapat kita selesaikan hari ini?” “Ya kakek. Mungkin hanya karena aku bermaksud terlalu berhati-hati,” jawab Warsi. “Karena itu, marilah. Kita jangan merisaukan lagi hasil langkah kita ini. Kita yakin bahwa kita akan berhasil. Karena itu, maka tanpa ragu-ragu kita akan berangkat sekarang,” berkata Ki Randukeling selanjutnya. Warsi pun mengangguk sambil menjawab, “Baiklah, kakek. Sebentar lagi matahari akan naik ke atas bukit. Kita sudah siap untuk berangkat,” lalu Warsi pun berpaling kepada Ki Wiradana. “Kita sudah siap?” Ki Wiradana mengangguk. Ia pun kemudian memberikan isyarat kepada pemimpin pasukan yang selanjutnya meneriakkan aba-aba kepada pasukan itu untuk berangkat. Ternyata bahwa pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu pun cukup menggetarkan jantung. Mereka membawa tunggul dan umbul-umbul. Pasukan itu bagaikan pasukan kerajaan Agung

yang siap menumpas perlawanan dari sebuah lingkungan yang sedang memberontak. Tetapi demikian pasukan itu mulai bergerak, telah terdengar isyarat dikejauhan yang sahut menyahut. Padukuhan-padukuhan yang memberontak itu telah membunyikan

kentongan dengan irama yang tidak dikenal sebelumnya. “Mereka telah bersiap menyambut kedatangan kita,” berkata Ki Rangga. “Mereka terdiri dari orang-orang gila. Apakah mereka tidak mempunyai otak, sehingga mereka berani melakukan perlawanan seperti ini? Perlawanan terbuka?” geram Warsi. “Kita harus memikirkannya,” berkata Ki Randukeling. “Meskipun menurut penilaianmu berdasarkan keterangan para pemimpin pengawal, bahwa kekuatan kita lebih besar dari kekuatan yang ada di padukuhan-padukuhan itu, namun kita harus tetap berhati-hati.” “Ya kakek,” jawab Warsi. “Kita harus selalu berhati-hati.”

Ki Randukeling tidak menjawab lagi. Sementara itu pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang terdiri dari para pengawal dari padukuhan-padukuhan serta para pengawal yang sedang ditempatkan di dalam barak itu bergerak dengan cepat menuju ke padukuhan yang terbesar dari ketiga padukuhan yang menyatakan diri terpisah dari Tanah Perdikan Sembojan dengan membuat batas-batas.

Beberapa saat kemudian, orang-orang di dalam pasukan itu perhatiannya telah tertarik kepada kepulan debu di jalan bulak sebelah. Dua ekor kuda telah berpacu menuju ke arah yang sama di jalan yang dibatasi oleh kotak-kotak persawahan.

“Mereka tentu pengawas dari para pemberontak,” geram Ki Rangga.

“Ya,” jawab Ki Randukeling. “Tetapi tidak apa. Biar mereka memberikan laporan, bahwa telah datang pasukan yang kuat untuk menumpas mereka.”

Ki Rangga tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Sebuah cermin dari batas kematian mereka. Memang ada baiknya.”

Demikianlah, maka pasukan itu pun bergerak terus. Mereka melewati bulak-bulak yang memisahkan desa dan desa, padukuhan dan padukuhan. Dengan jantung yang berdebaran, pasukan itu menjadi semakin dekat dengan sasaran.

Ki Wiradana sendiri rasa-rasanya bagaikan terpenggang diatas api. Ia sama sekali tidak sependapat dengan langkah yang diambil itu. Tetapi ia tidak mempunyai kekuatan untuk menolaknya. Bahkan ia sendiri telah hanyut di dalamnya dan ikut pula di dalam pasukan yang akan menghancurkan saudara-saudara mereka sendiri dengan sikap yang keras. Bahkan dengan bekal niat menghukum mati beberapa orang penghuni padukuhan itu.

Dalam pada itu, di padukuhan-padukuhan yang sudah bertekad untuk menuntut satu perubahan di Tanah Perdikan Sembojan telah bersiap pula. Dari beberapa keterangan yang terkumpul, serta arah perjalanan pasukan itu yang dapat dilihat oleh para pengawas, maka iring-iringan pasukan itu menuju ke padukuhan terbesar dari ketiga padukuhan yang menyatakan diri terlepas dari kuasa orang-orang yang sebenarnya tidak berhak memimpin Tanah Perdikan itu.

Ketiga orang bekel dengan para pemimpin kelompok pengawal di padukuhan-padukuhan

itu telah menyusun satu pasukan yang diperkuat oleh anak-anak muda yang semula berada didalam barak. Bahkan Ki Bekel telah memanggil laki-laki yang dengan suka rela bersedia untuk ikut mempertahankan diri jika serangan yang sudah diperhitungkan itu akan datang.

Ternyata beberapa orang yang pernah menjadi pengawal Tanah Perdikan itu, bahkan ada beberapa orang bekas prajurit Pajang yang sudah kembali ke kampung halamannya karena umur mereka, telah bersedia ikut dalam pasukan yang tersusun dengan cepat itu. Meskipun para bekas prajurit itu sudah terhitung tua, tetapi mereka memiliki bekal kemampuan seorang prajurit. Didorong oleh keyakinan yang mantap, maka rasa-rasanya mereka masih juga muda pada saat-saat mereka berada didalam lingkungan prajurit Pajang.

Pasukan yang demikian itulah yang tidak diperhitungkan oleh Warsi dan para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan orang-orang yang belum pernah meraba senjata pun telah menyatakan diri untuk ikut serta mempertahankan kampung halaman mereka dari kuasa orang-orang yang sebenarnya tidak berhak.

Dengan demikian maka pasukan yang tersusun itu nampaknya menjadi sebuah pasukan yang sangat besar. Namun para pemimpin pengawal padukuhan itu telah berpesan agar mereka yang belum memiliki dasar-dasar olah kanuragan sama sekali, sebaiknya tidak berada digaris-garis terdepan.

“Nampaknya pertempuran benar-benar akan terjadi,” berkata Ki Bekel dari padukuhan terbesar itu.

Seorang Bekel dari padukuhan yang lain pun mengangguk-angguk. Katanya, “Kita pun sudah siap. Apapun yang terjadi, kita berdiri diatas satu keyakinan.”

“Pasukan yang datang itu ternyata membawa segala macam tanda kebesaran Tanah Perdikan Sembojan,” berkata Ki Bekel yang seorang lagi.

“Kita akan mengimbangnya,” terdengar suara disamping mereka.

Ketika para Bekel itu berpaling, dilihatnya Kiai Badra berdiri disamping Iswari yang telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Mereka sudah bersiap dalam pakaian tempur. Sementara itu di tangan Iswari dipegang sebatang tunggul pertanda wewenang dari Pajang.

“Tunggul ini mempunyai nilai tersendiri,” berkata Kiai Badra.

Para Bekel itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka sudah mendapat penjelasan tentang tunggul itu. Dengan demikian maka mereka menjadi semakin mantap. Apalagi ketika mereka melihat bahwa Iswari dan orang-orang yang terbiasa mengiringinya jika ia menari, telah bersiap pula di antara mereka.

“Kita akan memasang tunggul itu,” berkata Kiai Badra. “Aku memerlukan orang-orang yang mengenakan pakaian prajurit Pajang.

“Beberapa orang bekas prajurit Pajang ada di antara kita,” berkata salah seorang Bekel. “Mereka mengenakan pakaian keprajuritan mereka ketika mereka masih muda.”

“Tolong Ki Bekel. Panggil mereka,” sahut Kiai Badra.

Ki Bekel itu pun kemudian telah memerintahkan untuk memanggil semua orang bekas prajurit Pajang yang mengenakan pakaian keprajuritan.

Ketika mereka telah berkumpul, maka Kiai Badra pun berkata, “Kalian adalah prajurit-prajurit Pajang. Meskipun umur kalian telah menjadi semakin tua, tetapi sifat-sifat kesatria yang melekat didiri kalian ternyata masih kalian miliki terus. Karena itu, maka kalian akan mendapat kehormatan untuk mengawal Tunggul ini. Tunggul ini adalah pertanda kuasa Pajang yang dilimpahkan kepada kita untuk bertindak atas orang-orang yang telah menyalahgunakan kekuasaannya di Tanah Perdikan ini. Tunggul ini adalah pertanda bahwa kita sedang mengemban tugas yang dibebankan oleh Pajang, untuk mengembalikan kedudukan Tanah Perdikan ini sebagaimana seharusnya.”

Para bekas prajurit yang mengenakan pakaian keprajuritan itu mengangguk-angguk. Salah seorang di antara mereka yang rambutnya telah bercampur uban berkata, “Kami akan bertindak sebagaimana seorang prajurit Pajang. Jiwa itu akan tetap melekat di dalam hati kami.”

“Terima kasih. Tunggul ini akan dibawa oleh Iswari sendiri sebagai seorang yang mendapat wewenang,” berkata Kiai Badra.

Namun wajah Iswari nampaknya tidak secerah biasanya. Bahkan ia pun kemudian mendekati kakeknya sambil berdesis, “Kenapa aku harus membawa tunggul ini kakek.

Aku ingin turun langsung di medan. Setelah untuk waktu yang cukup lama aku menempa diri di padepokan Tlaga Kembang, maka rasa-rasanya aku sudah mempunyai bekal yang cukup. Tetapi nampaknya kakek masih belum mengizinkan aku menghadapi perempuan cantik itu tanpa diganggu oleh tunggul ini.”

Kiai Badra tersenyum. Katanya, “Kau harus mengendapkan perasaanmu lebih dahulu Iswari. Jika pada benturan pertama kau langsung berhadapan dengan Nyi Wiradana, maka semua niat perjuanganmu bagi tegaknya kembali wibawa Tanah Perdikan ini telah hilang. Yang bergejolak didalam dadamu adalah dendam seorang perempuan.”

“Tidak kakek,” jawab Iswari. “Aku akan menempatkan diriku sebaik-baiknya.”

“Iswari,” berkata Kiai Badra. “Cobalah kali ini kau mengikuti petunjuk kakek. Bukankah sejak kecil kau adalah seorang penurut?”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Betapa perasaan kecewa mencengkam jantungnya, namun ternyata bahwa ia telah menurut perintah kakeknya. Ialah yang kemudian membawa tunggul, dikawal oleh para prajurit Pajang. Namun Kiai Badra tidak melepaskan Iswari sekadar dikawal oleh bekas prajurit yang sudah menjadi semakin tua itu. Tetapi para pengiringnya jika ia menari ada disekitarnya.

Sementara itu, para pengawal pun telah menebar. Yang telah melarikan diri dari baraknya telah berada didalam barisan. Sementara orang-orang yang merasa serba sedikit pernah menggenggam senjata ikut pula bersama mereka. Sedangkan dibelakang mereka adalah hampir semua laki-laki yang masih kuat yang merasa ikut bertanggung jawab atas padukuhan mereka.

Dengan tertib pasukan itu telah menunggu dibalik dinding banjar panjang dipadukuhan terbesar. Pada saat-saat terakhir para pemimpin pengawal masih memberikan pesan-pesan terakhir kepada kelompok masing-masing.

“Yang akan berdiri dipaling depan adalah Iswari dengan tunggul yang diterimanya dari Pajang sebagai pertanda bahwa yang kita lakukan adalah atas nama kuasa Pajang yang dilimpahkan bagi kita untuk mengembalikan kedudukan Tanah Perdikan ini. Jadi sama sekali tidak benar bahwa kita adalah pemberontak. Tetapi kita adalah kekuatan yang mendapat kuasa justru untuk menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh pemimpin Tanah Perdikan ini,” berkata pimpinan pengawal itu kepada kelompok masing-masing.

Dalam pada itu, iring-iringan pasukan Tanah Perdikan Sembojan pun menjadi semakin dekat. Mereka telah melampaui batas padukuhan dan memasuki daerah sasaran.

Ketika mereka sampai pada jalan yang ditutup patok-patok yang kuat, maka Ki Wiradana pun memerintahkan untuk merusak patok-patok itu, sehingga jalan pun telah terbuka pula.

Beberapa saat kemudian banjar panjang padukuhan yang menjadi pusat pertahanan pasukan yang dianggap memberontak telah ada dihadapan mereka, sehingga karena itu, maka Ki Wiradana pun telah memberikan isyarat agar pasukannya berhenti.

“Kita akan memasang gelar,” berkata Ki Wiradana kepada Ki Rangga Gupita.

“Bagus,” jawab Ki Rangga. “Ternyata kau benar-benar seorang Senapati yang baik.

Tetapi sebaiknya kita maju lebih dekat lagi. Kita tidak usah cemas, bahwa lawan akan mendahului menyerang kita. Agaknya mereka akan bertahan dibalik dinding padukuhan.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Dihadapan mereka memang belum nampak kekuatan

segelar sepapan. Yang mereka lihat hanyalah beberapa orang yang mengamati keadaan. Sekali-kali mereka muncul diatas dinding dan didepan regol. Namun mereka pun segera hilang kembali.

Ki Wiradana pun telah memerintahkan pasukannya untuk maju lebih dekat lagi, sehingga jarak mereka dengan banjar panjang itu menjadi semakin dekat.

“Nah,” berkata Ki Rangga. “Aku kira jarak sudah cukup dekat. Kita akan memasang gelar, dan kemudian memerintahkan pasukan ini maju memasuki banjar panjang itu. Kita akan menghancurkan mereka sampai lumat. Tetapi sekali lagi harus diingat, mereka yang menyerah dan bersedia pergi ke Pajang akan diampuni. Mereka akan diperlakukan seperti kawan-kawan mereka yang tidak memberontak.”

Ki Wiradana mengangguk-angguk pula. Katanya, “Baiklah. Aku akan mengumpulkan para pemimpin kelompok sebelum kita mulai.”

“Bagus,” Ki Rangga tertawa. “Kau memang pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan yang sangat baik. Lebih baik dari yang kuduga semula.”

Ki Wiradana tidak menjawab. Tetapi diperintahkannya untuk memanggil para pemimpin kelompok.

Kepada para pemimpin kelompok dijelaskan apa yang harus mereka lakukan. Mereka pun telah mendapat pesan sebagaimana dikatakan oleh Ki Rangga tentang mereka yang menyerah dan bersedia pergi ke Pajang.

Para pemimpin kelompok itu mendengarkan pesan Ki Wiradana dengan sungguh-sungguh. Namun beberapa orang di antara mereka justru menjadi gelisah.

Para pemimpin Tanah Perdikan itu menghendaki agar mereka berlaku sebagai serigala lapar atas saudara-saudara mereka sendiri. Membunuh, membakar dengan maksud agar yang terjadi itu dapat menakut-nakuti seluruh rakyat Tanah Perdikan. Dengan demikian maka yang terjadi itu untuk seterusnya tidak akan terulang kembali.

Bahkan jika ketiga orang Bekel dari tiga padukuhan yang dianggap memberontak itu beserta para pemimpin pengawalnya tertangkap, maka mereka akan dihukum gantung jika ternyata mereka terlibat langsung dalam pemberontakan itu.

Tetapi para pemimpin pengawal itu tidak bertanya lebih jauh. Ketika mereka memandang wajah orang-orang yang ada disekeliling pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan mereka rasa-rasanya di wajah itu memang sudah terbayang nafas maut.

Dengan demikian, maka Ki Wiradana pun segera memerintahkan mereka kembali ke kelompok masing-masing. Sebentar lagi, Ki Wiradana akan memberikan isyarat untuk membuka gelar dan siap untuk menyerang, memasuki banjar panjang dihadapan mereka.

“Jika kekuatan induk lawan tidak ada di banjar itu, maka banjar itulah yang akan kita lumatkan menjadi abu,” perintah Ki Wiradana.

“Bagus,” desis Ki Rangka Gupita, “Satu perintah yang tegas. Akhirnya aku harus memujimu Ki Wiradana.”

Ki Wiradana tidak menjawab. Namun ketika ia memandang ke arah banjar panjang dihadapannya, rasa-rasanya kepalanya menjadi pening. Apakah banjar panjang yang merupakan bagian dari Tanah Perdikan Sembojan itu benar-benar harus dihancurkan? Orang-orang yang tinggal di dalamnya harus dikorbankan tanpa ampun?

Justru pada saat Ki Wiradana dicengkam oleh bayangan-bayangan yang mengerikan itu, ia terkejut. Ki Rangka telah menggamitnya dan berdesis, “Sudah waktunya. Perintah untuk menebar dalam gelar sudah dapat dilakukan.”

“O,” Ki Wiradana tergagap. Namun sejenak kemudian maka ia pun telah meneriakkan aba-aba.

Para pemimpin kelompok telah mengulangi aba-aba itu. Dan sejenak kemudian, maka pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu telah menebar.

Ternyata para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu telah memiliki pengetahuan yang cukup untuk turun ke medan. Dalam waktu dekat, maka pasukan mereka telah tersusun dalam gelar yang menebar. Gelar Garuda Nglayang.

Kekuatan utama pasukan itu berada di induk pasukan yang merupakan paruh dari gelar. Kemudian pada sebelah menyebelah yang dipimpin oleh Senapati pengapit, yang merupakan kuku-kuku gelar yang tajam, yang akan dapat meremas dan menghancurkan lawan. Sedangkan kekuatan yang lain terletak beberapa langkah dari ujung gelar. Kekuatan yang dapat menghancurkan sayap lawan dan kemudian menggulungnya sebelum keseluruhan gelar lawan dikoyak-koyak oleh kekuatan kuku dan paruh yang kuat dan tajam di induk pasukan.

Sementara itu, para pengawal yang berada di belakang dinding banjar panjang itu pun telah bersiap pula. Ketika mereka melihat pasukan Tanah Perdik sudah memasang gelar maka Kiai Badra pun berkata, “Sudah waktunya kita melangkah.” “Apa yang kita lakukan lebih dahulu?” bertanya pemimpin pasukan pengawal yang mendapat kepercayaan dari para pemimpin yang lain untuk memimpin seluruh kekuatan mereka.

Kiai Badra memandang Iswari sesaat. Kemudian jawabnya, “Tunggul itu. Buka pintu gerbang. Tunggul itu akan keluar dikawal oleh para prajurit Pajang. Kemudian kita akan memberikan aba-aba agar anak-anak kita keluar dari padukuhan dengan kesiagaan sepenuhnya.

Pemimpin pengawal dari pasukan yang disebut telah memberontak itu pun kemudian memerintahkan untuk membuka gerbang padukuhan. Sejenak kemudian, Iswari pun telah keluar dari pintu gerbang dengan tunggul ditangannya yang dilekati sebuah kelebet pertanda kuasa Pajang, diikuti oleh mereka yang pernah menjadi prajurit Pajang pada masa mudanya. Namun mereka telah mengenakan pakaian kebanggaan mereka, selagi mereka masih menjadi prajurit. Kemudian beberapa orang keluar dari dua padepokan yang akan menjaga Iswari dan tunggul itu dari kemungkinan yang kurang baik.

Sementara itu, terdengar aba-aba yang lain, sehingga sejenak kemudian, maka para pengawal pun telah berloncatan keluar dari balik dinding banjar panjang mereka.

Ternyata jumlahnya jauh lebih banyak dari yang diperkirakan, karena dibelakang para pengawal, hampir semua laki-laki telah ikut pula di dalam barisan itu.

Kehadiran pasukan yang besar itu memang mengejutkan. Tetapi yang lebih mengejutkan lagi adalah, hadirnya sebuah tunggul yang tentu bukan tunggul kebanyakan. Menilik ujud, bentuk dan pancaran wibawanya, maka para pemimpin Tanah Perdik Sembojan, terutama Ki Rangga Gupita, segera mengenalinya, bahwa tunggul itu tentu ada hubungannya dengan Pajang. Apalagi Ki Rangga juga

mengenali pakaian orang-orang yang mengawal tunggul itu.

Dalam pada itu, selagi mereka sedang dicengkam oleh keseimbangan, tiba-tiba saja tiga batang lembing telah meluncur dan jatuh beberapa langkah dihadapan para pemimpin Tanah Perdikan itu.

Dengan serta merta maka para pemimpin itu pun menghentikan langkah mereka. Bahkan mereka pun telah memberikan isyarat kepada pasukannya dalam keseluruhan untuk berhenti sejenak.

Yang terdengar adalah aba-aba yang diteriakkan oleh Ki Wiradana dan disambung oleh para pemimpin kelompok, sehingga dengan demikian maka pasukan Tanah Perdikan itu pun telah berhenti sepelempar lembing dari dinding banjar panjang yang menjadi sasaran.

“Gila,” geram Ki Rangga. “Permainan apa saja yang sebenarnya dilakukan oleh orang-orang itu?”

Warsi menggeram. Ketika ia melihat seorang perempuan dengan tunggul ditangannya, bahkan yang bagaikan memancarkan cahaya yang cerah itu, jantungnya bagaikan terbakar.

“Aku ingin meremas wajahnya yang sangat cantik itu,” katanya.

Dalam pada itu, maka terdengar seseorang di antara orang-orang yang disebut memberontak itu berkata, “Selamat datang dipadukuhan kami para pemimpin dan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.”

Orang-orang Sembojan itu termangu-mangu. Namun justru para pemimpinnya mengumpat

mendengar kata-kata lantang itu. Apalagi ketika mereka melihat Ki Bekel dari padukuhan yang menjadi sasaran serangan itulah yang telah menyambut mereka dengan sebuah sesorah pendek itu.

Bahkan Ki Bekel itu melanjutkan, “Kami memang sudah mengira bahwa kalian akan datang dengan pasukan. Karena itu maka kami pun berusaha untuk tidak mengecewakan kalian dalam penyambutan ini. Namun seperti yang kalian lihat, kalian ternyata berhadapan dengan pengemban kuasa dari para pemimpin di Pajang. Dengan tunggul pertanda kuasa Pajang itu, maka penyambutan kami akan menjadi lebih bersifat resmi.”

“Diam,” Ki Ranggalah yang tidak dapat menahan sendiri sehingga berteriak nyaring. “Kau dapat saja membawa tunggul apapun yang kau sebut sebagai pertanda bahwa kalian mengemban tugas dari Pajang. Tetapi seandainya tunggul itu benar

kalian terima dari Pajang, maka adalah kebetulan sekali bahwa kalian memang harus ditumpas. Tanah Perdikan ini adalah bagian dari Jipang yang kini memang sedang bermusuhan dengan Pajang.”

Tetapi Ki Bekel itu menjawab tidak kalah lantang, “Siapakah yang meneriakan kata-kata sumbang itu? Darimana kau dapat menyebut bahwa Tanah Perdikan ini merupakan bagian dari Jipang? He, dengar orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, apakah kalian tidak pernah mengerti, kepada siapa kalian selama ini berlindung? Pajang atau Jipang? Siapakah yang telah menempatkan dan kemudian mewisuda para pemimpin, khusus Kepala Tanah Perdikan ini sejak beberapa keturunan, sehingga sampai pada saat wisuda terakhir, yang menetapkan Ki Gede Sembojan sebagai Kepala Tanah Perdikan ini, dan yang kemudian telah menyiapkan untuk mewisuda Ki Wiradana untuk menjadi Kepala Tanah Perdikan Sembojan menggantikan ayahnya yang dibunuh oleh orang-orang licik yang ingin menelan Tanah Perdikan ini?”

“Tutup mulutmu orang gila,” teriak Ki Rangga. “Bersiaplah, sebentar lagi pasukan kami siap untuk melumatkan padukuhanmu.”

“Baik. Kami telah bersiap. Tetapi dengar pertanyaanku, apakah kalian menyadari, bahwa yang membunuh Ki Gede Sembojan adalah gabungan kekuatan dari keluarga Kalamerta yang telah dibunuh oleh Ki Gede dengan kekuatan sandi Jipang di Tanah Perdikan ini. Kemudian menjerat kelemahan hati Ki Wiradana dengan penari jalanan yang kemudian justru berkuasa. He, dimanakan bersembunyi kekuatan Kalamerta itu?” teriak Ki Bekel lebih keras lagi. Sementara itu, kedua Bekel yang lain telah berdiri sebelah menyebelah didepan Tunggul yang diterima dari Pajang itu. Ki Rangga pun menyahut, “Ya. Kita harus cepat bergerak.”

“Cepat kakang,” berkata Warsi. “Berikan aba-aba itu.”

Ki Wiradana segera beringsut. Namun dalam pada itu, terdengar Ki Bekel itu pun berkata, “Nah, bukankah kalian sudah siap untuk bergerak. Bagus. Siapa yang ingin melawan kuasa Pajang yang dilimpahkan kepada kami marilah. Dengan demikian maka kalian telah memberontak dan tidak lagi tunduk kepada Pajang. Pada saatnya seorang pemberontak akan mendapat hukuman sepadan dengan kesalahan. Dan dengarlah, he para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Hukuman bagi para pemberontak adalah hukuman mati.”

“Cukup-cukup,” teriak Ki Rangga. “Satu pikiran gila. Cepat, Ki Wiradana. Berikan aba-aba itu.”

Ki Wiradana pun kemudian telah memberikan aba-aba sehingga para pemimpin

kelompok pun telah bersiap dengan pasukan masing-masing.

Namun dalam pada itu, para pengawal masih mendengar Ki Bekel berkata, “Nah, sebelum terlambat. Siapakah yang ingin kembali ke jalan yang benar? Tidak terpengaruh oleh orang-orang yang sebenarnya tidak berhak memimpin Tanah Perdikan ini? Nyi Wiradana itu sama sekali bukan orang Tanah Perdikan ini. Ki Saudagar adalah seorang yang hanya tahu mencari uang dan keuntungan bagi diri sendiri. Sedangkan Ki Randukeling adalah bayangan dari kekuatan Kalamerta di Tanah Perdikan ini. Dan ia adalah kakek Nyi Wiradana yang bernama Wrasa, penari jalanan yang garang itu. Kemudian satu pertanyaan yang harus kalian jawab, siapakah yang sebenarnya telah membunuh Ki Gede Sembojan?”

Pertanyaan itu telah menggetarkan medan dan seakan-akan telah mengetuk setiap jantung. Meskipun Ki Wiradana mengulangi meneriakkan aba-aba agar pasukannya bergerak, namun suara Ki Bekel itu seakan-akan telah mengumandang dan terdengar berulang-ulang tanpa henti-hentinya.

Suaranya bergulung-gulung seperti mendung dilangit berputaran dan berdengung disetiap telinga.

“Gila,” geram Ki Randukeling. “Kekuatan apakah yang telah membuat suaranya bagaikan gemuruhnya guntur dilangit.”

Ki Rangga pun termangu-mangu. Ternyata lontaran suara itu bukan saja lontaran suara wajar betapapun kerasnya. Tetapi tentu ada kekuatan yang mendukung lontaran suara itu.

Sebenarnya tanpa diketahui oleh para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan, dibelakang Ki Bekel itu berdiri Kiai Badra yang dengan kedua telapak tangannya telah menekan punggung Ki Bekel. Dengan demikian, maka seolah-olah telah tersalur kekuatan yang luar biasa yang mendorong suara Ki Bekel sehingga suara itu telah memenuhi bulak yang luas dengan bergema di dinding padukuhan-padukuhan.

Namun bagi orang-orang Sembojan suara itu bagaikan suara dari langit yang telah menghentak-hentak di dalam dada mereka.

Untuk beberapa saat para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu justru tidak mendengar aba-aba yang diteriakkan semakin keras oleh Ki Wiradana. Bahkan para pemimpin kelompok yang harus mengulangi perintah itu pun menjadi termangu-mangu.

Keadaan para pengawal itu telah membuat Warsi menjadi semakin marah. Dengan

suara lantang ia berkata kepada Ki Wiradana, “Kakang. Perintahkan sekali lagi. Cepat. Kita jangan memberi terlalu banyak kesempatan kepada orang-orang gila itu.”

Ki Wiradana tidak menjawab. Ia pun telah berteriak semakin keras memerintahkan agar para pengawal dengan cepat bergerak maju menuju ke sasaran.

Namun ternyata sesuatu telah terjadi. Tiba-tiba saja seorang pemimpin kelompok dari para pengawal yang justru tinggal di barak untuk ditempa menjadi pengawal yang memiliki kemampuan seimbang dengan para prajurit itu seakan-akan telah mendengar satu berita yang telah menggerakkan jantungnya untuk mencari jawab, siapakah yang telah membunuh Ki Gede Sembojan? Dan apakah hal itu ada hubungannya dengan orang-orang yang kemudian berkuasa disekitar Ki Wiradana? Justru karena pertanyaan-pertanyaan itulah, maka ia pun menjadi ragu-ragu. Bahkan kemudian tiba-tiba saja pemimpin kelompok itu bertanya kepada para pengawal di dalam kelompoknya, “He, apakah kita akan dapat bertempur melawan saudara-saudara kita sendiri?”

Sebenarnya pertanyaan seperti itu telah menghingapi perasaan para pengawal, sehingga karena itu, maka salah seorang di antara para pengawal itu menjawab, “Apakah tidak ada jalan lain?”

“Ya,” desis yang lain. “Kita menjadi ragu-ragu. Apakah benar mereka bersalah? Ataukah kita yang selama ini menjadi dungu?”

Pemimpin kelompok yang berjalan dipaling depan itu kemudian berkata, “Kita tidak akan bertempur bersungguh-sungguh. Kita akan berterus terang kepada saudara-saudara kita nanti jika pasukan ini bertemu. Kita tidak berniat untuk saling membunuh.”

Ternyata para pengawal di dalam kelompok itu setuju, sehingga jika pasukannya berbenturan dengan pasukan dari padukuhan dihadapan mereka, maka para pengawal itu tidak akan bertempur bersungguh-sungguh.

Sebenarnya perasaan yang demikian itu ada di dalam hati para pengawal yang lain. Namun mereka tidak berani mengatakannya, karena mereka tidak tahu perasaan apakah yang tersimpan dihati kawan-kawannya sebelah-menyebelah.

Dalam pada itu, maka Ki Bekel dari padukuhan yang terbesar itu pun kemudian bertanya kepada Kiai Badra, “Apakah kita juga harus bergerak?”

“Ya, sudah waktunya kita menyongsong pasukan mereka. Mudah-mudahan para pengawal

kita dapat memenuhi pesan Ki Bekel, sehingga pertempuran yang kemudian terjadi bukanlah pembantaian keluarga sendiri,” berkata Kiai Badra.

“Mudah-mudahan Kiai. Anak-anak akan mencoba meyakinkan para pengawal Tanah Perdikan yang akan menjadi lawan mereka, bahwa sebaiknya mereka menempuh jalan lain daripada saling terbunuh,” berkata Ki Bekel.

Dengan demikian maka sejenak kemudian kedua pasukan itu pun menjadi semakin dekat. Namun rasa-rasanya pada kedua belah pihak tidak nampak api permusuhan yang menyala yang mendorong kedua pasukan itu untuk dengan penuh geram saling menyongsong.

Yang tidak tertahankan lagi adalah justru Warsi. Rasa-rasanya ia ingin meloncat menerkam Iswari yang membawa pertanda limpahan kuasa Pajang.

Tetapi Warsi menjadi kecewa. Nampaknya Iswari tidak akan menyongsongnya dan melawannya. Sebagai seorang yang membawa tunggul maka jika tidak dalam keadaan yang terpaksa, ia tidak akan melibatkan diri ke dalam pertempuran. Kecuali jika karena pelindungnya telah kehilangan kemampuan, maka pembawa tunggul itu akan mempergunakannya sebagai senjata.

Karena itulah, maka justru para pemimpin Tanah Perdikan Sembojanlah yang nampak dengan gelora didalam dadanya, bergegas melangkah bagaikan menerkam lawan.

Sementara para pengawal semakin dibayangi oleh keragu-raguan ketika kedua pasukan itu menjadi semakin dekat. Pasukan Tanah Perdikan itu melihat, wajah-wajah dari para pengawal yang disebut pemberontak itu sama sekali tidak menunjukkan nyala dendam dan kemarahan. Senjata di tangan mereka yang meskipun sudah merunduk, tetapi sama sekali tidak bergetar.

Sebenarnya, bahwa Warsi memang tidak mendapat kesempatan untuk langsung melawan Iswari. Seorang yang dikenal sebagai penari yang sangat cantik, yang telah mengguncangkan kedudukannya sebagai istri Ki Wiradana dan bahkan kemudian telah mengguncangkan kekuasaan di Tanah Perdikan itu.

Ketika Warsi menjadi semakin dekat, maka yang menyongsongnya memang seorang perempuan. Tetapi perempuan itu bukan Iswari. Bukan pula perempuan yang menyebut dirinya pemomong Iswari, karena yang menyongsong adalah Nyai Soka sendiri.

“Serahkan perempuan itu kepadaku,” berkata Gandar. “Jangan Gandar,” berkata Nyai Soka. “Jika kau tidak dapat mengendalikan kemarahanmu, maka kau mungkin sekali tidak akan membunuhnya. Kita masih memerlukan sebagaimana orang-orang lain disekitar Ki Wiradana. Kita harus tahu, sampai dimana peran keluarga Kalamerta

dalam hal ini, agar kelak tidak akan menjadi semacam api di dalam sekam. Dendam keluarga Kalamerta yang tidak kita kenal akan sangat berbahaya.”

“Jadi buat apa perempuan itu dibiarkan hidup?” bertanya Gandar.

“Kita akan memancing kekuatan Kalamerta sampai tuntas,” jawab Nyai Soka. “Aku tidak yakin, bahwa mereka hanya terdiri dari orang-orang yang sekarang ada. Ki Randukeling tentu mempunyai landasan kekuatan yang jika diperlukan dapat dikerahkan. Sementara itu kita juga harus melihat sampai dimana peran para petugas sandi Jipang di Tanah Perdikan ini. Itu harus kita pancing seluruhnya agar keluar. Dengan demikian mereka tidak akan mengganggu pada saat-saat justru kita tidak berbuat apa-apa lagi. yang pada suatu saat mungkin akan mengalami kesulitan adalah Iswari atau justru anaknya.”

Gandar mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keterangan Nyai Soka sehingga dengan demikian, maka ia pun telah berusaha untuk menunggu lawan yang lain.

Sementara itu, para pengawal dari kedua belah pihak pun menjadi semakin dekat. Para bekas prajurit Pajang yang mengenakan pakaian keprajuritan telah berada di depan Iswari yang membawa tunggul. Namun disekitar mereka terdapat keluarga Iswari sendiri yang siap untuk melindunginya serta menjaga tunggul dari Pajang itu.

Sejenak kemudian, maka kedua pasukan itu benar-benar telah berbenturan. Adalah kebetulan bahwa Gandar telah bertemu dengan Ki Ranga Gupita, sementara Warsi benar-benar harus berhadapan dengan seorang perempuan tua yang bernama Nyai Soka. Sementara itu Kiai Sokalah yang telah berusaha untuk menghadapi Ki Randukeling, karena Kiai Soka menyadari, bahwa pertapa itu memiliki kemampuan yang tinggi, sementara ia tidak ingin melepaskannya untuk melawan Kiai Badra, karena dalam kedudukannya, maka Kiai Badra akan menjadi pendamping Ki Bekel yang seolah-olah telah mengatur seluruh pasukan.

Warsi yang tiba-tiba saja telah berada di hadapan seorang perempuan tua telah berkata lantang, “Kenapa aku harus berhadapan dengan perempuan tua? Apakah perempuan cantik itu tidak berani turun ke medan.”

Telinga Iswari bagaikan tersentuh api. Tetapi Nyai Sokalah yang menjawab, “Aku adalah seorang pemomongnya. Kau baru boleh menyentuh kainnya jika kau sudah dapat mengalahkan aku. Ki Wiradana, pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu tidak mampu mengalahkan pemomong Iswari yang seorang lagi. Nah, sekarang kau berhadapan dengan pemomongnya yang lain.”

“Persetan,” geram Warsi sambil menyerang. Ia masih mempergunakan senjata yang wajar dipergunakan dipeperangan. Pedang.

Namun Nyai Soka telah memperhitungkannya. Karena itu, maka ia pun dengan cepat pula menghindar.

Dalam pada itu, Ki Wiradana yang berada di induk pasukan itu pula menjadi termangu-mangu melihat Iswari yang cantik, yang membawa tunggul pertanda limpahan kuasa dari Pajang. Ia mulai bertanya kepada diri sendiri. Apakah yang sebenarnya telah terjadi pada dirinya pada saat ini. Apakah yang telah mendorongnya untuk berbuat gila, mengupah Serigala Betina untuk membunuh Iswari yang sedang mengandung.

Diluar sadarnya, Ki Wiradana yang masih belum terlibat ke dalam pertempuran itu sempat berpaling mengamati Warsi yang bertempur melawan seorang perempuan tua. Dengan jantung yang berdegupan semakin keras, Ki Wiradana telah bertanya pula kepada diri sendiri, “Kenapa aku memilih Warsi. Apakah kelebihan Warsi dari Iswari?”

Dalam pertempuran yang menjadi semakin seru itu, maka seorang perempuan lain yang bertubuh tegap telah menghampirinya. Dengan nada lembut perempuan itu berkata, “Selamat bertemu kembali Ki Wiradana.”

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Perempuan itu adalah Serigala Betina. Dengan demikian maka jantungnya terasa berdegupan semakin keras.

Namun perempuan itu berkata, “Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya akan melayanimu sejauh dapat kau lakukan. Aku tidak akan mengalahkanmu dan tidak akan menangkapmu.” “Persetan,” geram Ki Wiradana. “Kau membuat aku menjadi gila.”

“Aku berkata sebenarnya Ki Wiradana,” berkata perempuan itu. “Sebaiknya kau memenuhi tugasmu sebagai pemimpin pasukan. Kau harus bertempur. Atau aku akan memaksamu bertempur?” Ki Wiradana tidak dapat berbuat lain. ia pun kemudian mengayunkan pedangnya menyerang Serigala Betina itu.

Serigala Betina itu melompat menghindar. Ia pun telah memegang senjata pula.

Tidak seperti yang dipergunakannya bertempur melawan Ki Wiradana di pasar.

Tetapi ia mempergunakan pedang seperti para prajurit yang lain.

Namun ternyata seperti dikatakan. Serigala Betina tidak berusaha mengalahkan Ki Wiradana. Ia memang bertempur melawannya. Namun seolah-olah Serigala Betina itu hanya sekadar mempertahankan diri.

Yang kemudian bertemu lagi adalah Sambi Wulung dengan Ki Saudagar yang pernah

dirampoknya. Namun nampaknya Ki Saudagar tidak mengenalinya.

Dengan demikian, maka para pemimpin dari kedua belah pihak itu pun telah menemukan lawannya masing-masing. Pengendang yang pernah diaku sebagai ayah Warsi itu bertemu dengan Ki Jati Wulung. Bertemunya dua tataran ilmu yang tidak seimbang.

Namun sebagaimana yang dikatakan oleh Nyai Soka, bahwa pertempuran itu bukannya pertempuran yang menentukan. Para pemimpin Tanah Perdikan itu masih diperlukan untuk memancing kekuatan lawan sampai tuntas.

Dengan demikian, maka bekal dari setiap orang dari pasukan yang dianggap memberontak itu memang bukan untuk membunuh. Mereka hanya ingin menunjukkan kekuatan yang tidak dapat diabaikan.

“Jika kita berhasil mengusir mereka dari Tanah Perdikan ini, maka mereka tentu akan datang dengan kekuatan yang ada pada mereka sepenuhnya,” berkata Kiai Badra di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka kedua pasukan itu benar-benar telah berbenturan. Bukan saja induk pasukan. Tetapi dari ujung sampai ke ujung sayap.

Namun demikian, maka ternyata di dalam pertempuran itu masih juga terjadi pembicaraan. Para pengawal dari lingkungan yang disebut pemberontak itu masih berusaha untuk berbicara.

Seorang pemimpin kelompok telah berkata lantang disela-sela dentang senjata,

“Apakah kita benar-benar akan saling membunuh?”

Pertanyaan itu benar-benar membingungkan. Sementara pemimpin kelompok itu menjawab sendiri, “Kita adalah satu keluarga besar. Kita bersaudara. Dan kita telah menempatkan jalan sesat sampai saat ini. Apakah kita masih akan mengikuti jalan sesat ini?”

Para pengawal yang berada di pasukan Tanah Perdikan Sembojan termangu-mangu.

Sementara itu, mereka merasakan, bahwa para pengawal yang dianggap memberontak itu tidak dengan keras berusaha untuk menghancurkan lawannya.

“Kita dapat memilih satu jalan,” berkata pemimpin pengawal itu. “Kita tidak bertempur dengan sungguh-sungguh.

Lawannya tidak menjawab. Tetapi agaknya tawaran itu dapat mereka terima, sehingga dengan demikian maka pertempuran yang terjadi itu pun seakan-akan hanya sekadar latihan yang keras.

Meskipun ada juga di antara mereka yang terluka, namun ternyata pembicaraan yang

serupa telah terjadi dimana-mana. Di ujung sampai ke ujung. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran yang terjadi antara kedua pasukan itu tidak menunjukkan benturan kekuatan yang sebenarnya. Apalagi karena sejak semula, para pengawal yang berpihak kepada Ki Wiradana itu sudah menjadi ragu-ragu.

Yang benar-benar bertempur adalah justru para pemimpin dari kedua belah pihak dan beberapa orang pengawal yang paling dekat dengan Ki Wiradana dan para pemimpin dari pengawal yang pernah mendapat latihan berat sebelumnya, yang tersisa dari mereka yang dibawa ke Pajang.

Namun mereka benar-benar membentur kekuatan para pengawal yang disebut pemberontak, karena di antara mereka terdapat para bekas prajurit yang sebenarnya meskipun sudah menjadi semakin tua, namun mereka masih mempunyai hasrat pengabdian yang sangat tinggi. Apalagi disekitar mereka terdapat para pengawal yang masih muda dan memiliki latihan yang cukup pula.

Dalam pada itu, Ki Rangga yang sekali-kali sempat memperhatikan seluruh arena pertempuran itu mengumpat di dalam hati. Bahkan karena kepepatan perasaannya, tiba-tiba saja ia berteriak, “He, pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Tunjukkan sikap kepahlawanan kalian. Pertahankan wibawa Tanah Perdikan dengan menghancurkan pemberontakan ini.”

Para pengawal di paruh gelar Garuda Nglayang itu memang terpengaruh juga dan berusaha untuk menumpahkan segenap kemampuan mereka. Namun lawan-lawan mereka

pun telah berbuat serupa. Mereka pun telah mengerahkan segenap kekuatan mereka untuk menghadapi kekuatan Tanah Perdikan Sembojan yang merasa dibebani tugas menumpas pemberontakan.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun menjadi hambar karenanya. Rasa-rasanya tidak ada hentakan-hentakan kekuatan. Tidak terdengar teriakan-teriakan yang menggelegar dan tidak ada keluh dan ratap kesakitan. Jika ada satu dua orang yang terluka maka orang itu pun segera bergeser surut dan tempatnya segera diisi oleh orang lain dengan beban perasaan yang sama.

Kejanggalan itu ternyata terasa oleh para pemimpin Tanah Perdikan. Mereka merasa bahwa sesuatu telah terjadi dengan tidak sewajarnya, meskipun mereka tidak dapat menyebutnya dengan tepat.

Namun para pemimpin Tanah Perdikan itu menganggap bahwa, jika mereka telah menyelesaikan tugas mereka, menghadapi pemimpin pasukan yang mereka sebut

pemberontak itu, mereka akan dapat berbuat banyak atas para pengawal.

Yang kemudian mereka lakukan, adalah sekadar memelihara agar garis pertempuran itu tidak bergeser surut.

Karena itulah, maka Ki Rangga Gupita telah mengerahkan kemampuannya untuk segera mengalahkan lawannya. Jika ia berhasil membunuh lawannya, maka ia akan dapat melibatkan diri bersama para pengawal. Kematian demi kematian akan terjadi dan meskipun para pengawal tidak bertempur dengan sepenuh kemampuan mereka oleh keragu-raguan, maka kehadiran Ki Rangga di antara para pengawal tentu akan memberikan pengaruh.

Tetapi yang dihadapi Ki Rangga adalah Gandar. Seorang yang memiliki ilmu yang tinggi pula. Seorang yang memiliki kekuatan yang jarang ada duanya dan mampu melakukan sesuatu dalam ilmu kanuragan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.

Karena itu, maka pertempuran antara Ki Rangga dan Gandar pun menjadi semakin sengit. Keduanya memiliki kelebihan. Tetapi keduanya pun juga memiliki kelemahan.

Dalam pada itu, Warsi yang menjadi garang dan bahkan hampir menjadi liar, telah berusaha menekan Nyai Soka dengan segenap kemampuannya. Namun Nyai Soka adalah

seorang perempuan yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga dengan demikian Warsi itu sama sekali tidak berarti.

Dalam pada itu, Nyai Soka sebenarnya sedang berpikir, apakah ia akan menangkap Warsi hidup-hidup atau membiarkannya terlepas.

Jika ia menangkap Warsi, maka kekuatan yang ada dibelakang Warsi mungkin tidak akan segera muncul. Tetapi pada satu saat yang tidak diperhitungkan, mereka datang untuk menghancurkan Tanah Perdikan ini, sebagaimana dilakukan oleh keluarga Kalamerta. Mereka tidak berani dengan terbuka menyerang Tanah Perdikan itu pada saat Ki Gede Sembojan masih hidup. Tetapi mereka telah mempergunakan cara yang sangat licik.

Karena itu, maka Nyai Soka memutuskan untuk membiarkan orang-orang yang mengelilingi Ki Wiradana itu untuk tetap hidup dan melepaskan mereka. Nyai Soka berharap bahwa dengan demikian maka mereka akan segera kembali dengan segenap kekuatan yang ada pada mereka.

Jika demikian maka mereka akan dapat menyelesaikan persoalannya sampai tuntas.

Dengan pikiran itu, maka Nyai Soka tidak ingin menunjukkan tingkat kemampuannya yang sebenarnya. Ia bertempur melawan Warsi sekadar untuk tidak dikalahkannya. Dalam pada itu, ternyata Sambi Wulung dan Jati Wulung pun mampu menyesuaikan diri. Mereka sebenarnya dapat mengalahkan lawan mereka dengan segera, namun mereka bertahan sebagaimana dilakukan oleh Nyai Soka.

Berbeda dengan mereka adalah Gandar. Gandar yang bertempur melawan Ki Rangga Gupita benar-benar telah bertempur bertaruh nyawa.

Seperti yang lain, Gandar pun telah mempergunakan senjata sebagaimana yang biasa dipergunakan dalam pertempuran. Ia membawa sebatang tombak pendek, sementara Ki Rangga Gupita mempergunakan sebilah pedang yang besar.

Dengan senjata tersebut, maka keduanya benar-benar merupakan lawan yang menggetarkan.

Pedang Ki Rangga Gupita yang berputaran bagaikan gumpalan awan itu telah melibat Gandar yang bertahan dengan tombaknya. Namun dalam benturan ilmu, tiba-tiba saja tombak Gandar telah berhasil memecahkan putaran pedang Ki Rangga sehingga gumpalan awan itu bagaikan pecah dan lenyap di udara. Sementara itu, tombak Gandarlah yang telah mematuk seperti paruh seekor ikan cucut yang ganas di lautan.

Ki Rangga telah meloncat sambil memukul tombak Gandar menyamping. Namun tombak

itu terayun dan berputar. Sekali lagi tombak itu telah mematuk, hampir saja mengenai keningnya. Untunglah bahwa Ki Rangga masih sempat memiringkan kepalanya, sehingga ujung tombak itu berdesing hampir menyentuh telinga.

Gandar ternyata tidak mau melepaskannya. Tombak itu tiba-tiba telah bergerak mendatar menyambar leher. Namun Ki Rangga telah berhasil memperbaiki letak kakinya, sehingga dengan putaran setengah lingkaran, maka ujung tombak itu berdesing tanpa menyentuhnya. Bahkan kemudian searah, dengan sambaran tombak itu Ki Rangga meloncat selangkah maju sambil menjulurkan pedangnya yang besar ke arah lambung.

Gandarlah yang harus meloncat mundur. Namun kemudian bagaikan badai tombaknya berputar mendatar. Satu sambaran yang hampir saja mengoyak pundak Ki Rangga.

Untunglah ia masih sempat merendahkan diri. Bahkan sekaligus menjulurkan pedangnya ke arah perut.

Pertempuran antara Gandar dan Ki Rangga itu menjadi semakin sengit. Seakan-akan

keduanya adalah lawan yang penuh dengan dendam. Masing-masing ternyata telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada. Dengan tenaga cadangan yang mungkin dikerahkan, keduanya telah saling menyerang dan menghindar.

Namun dalam benturan-benturan yang terjadi kemudian, dalam puncak kekuatan mereka berlandaskan cadangan yang ada, maka benturan antara Ki Rangga Gupita dan Gandar merupakan pertempuran yang sangat seru.

Tetapi dalam puncak dorongan tenaga cadangan mereka, ternyata bahwa kemampuan Gandar terasa lebih mantap. Demikian pula kematangan ilmunya, sehingga dengan demikian maka mereka yang memiliki pengamatan yang sangat tajam dalam olah kanuragan akan dapat menilai, bahwa Ki Rangga mulai merasakan kesulitan menghadapi ujung tombak Gandar.

Dalam pada itu, pertempuran di kedua sayap pasukan itu terasa sangat hambar.

Para pengawal hanya sekadar mengacu-acukan senjata sambil berteriak-teriak tanpa tekanan. Meskipun demikian satu dua di antara mereka dengan tidak sengaja telah tergores oleh ujung-ujung senjata yang silang melintang di medan itu.

HANYA di pasukan induk pertempuran benar-benar telah terjadi. Para pengawal pengikut Ki Wiradana bertempur dengan sepenuh kemampuan yang ada. Namun yang mereka hadapi ternyata sebagian adalah bekas prajurit Pajang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu senjata. Disamping mereka adalah para pengawal yang telah melarikan diri dari barak mereka dan bergabung dengan kekuatan yang disebut pemberontak itu.

Sebenarnya bahwa di induk pasukan itu, terdengar beberapa orang pengawal mulai mengeluh. Dalam pertempuran yang seru, orang-orang tua bekas prajurit Pajang itu mampu membuat permainan gelar yang kadang-kadang mengejutkan lawan-lawannya. Ternyata mereka masih mampu mengungkit kembali perbendaharaan pengalaman mereka sebagai prajurit dan dituangkannya dalam pertempuran itu.

Dengan demikian maka yang terjadi di induk pasukan itu pun telah sangat mengecewakan Warsi dan keluarganya. Juga Ki Rangga Gupita yang berharap dapat menyelesaikan pemberontakan itu dalam waktu yang pendek sebelum para pengawal itu akan dibawa ke Pajang.

Tetapi ternyata bahwa yang terjadi itu sama sekali tidak seperti yang diharapkan. Di kedua sayap pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan sama sekali tidak dapat kemajuan apa-apa. Rasa-rasanya pertempuran yang terjadi di kedua sayap itu adalah benturan dua kekuatan yang seimbang. Namun yang sebenarnya,

karena kedua belah pihak seakan-akan bersepakat untuk tidak bertempur dengan sungguh-sungguh.

Tetapi di induk pasukan itu, korban telah benar-benar jatuh dari kedua belah pihak. Bukan hanya terluka. Tetapi ada di antara mereka yang terbunuh. Kematian itu telah membakar jantung para pengawal dari kedua belah pihak. Kematian kawan mereka telah mengetuk jantung mereka untuk menuntut balas. Dengan demikian maka di induk pasukan para pengawal dari kedua belah pihak telah benar-benar berdiri dalam sisi yang bermusuhan meskipun mereka telah saling mengenal sebelumnya. Bahkan tinggal dibarak yang sama. Tetapi para pengawal terpilih mendampingi para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan itu telah terlalu banyak menerima bagian dari penghisapan yang dilakukan oleh Warsi dan keluarganya atas orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu, gejala perasaan, yang memang telah membekali Gandar sejak sebelumnya, telah membuatnya semakin garang. Dengan demikian, maka lambat laun, Ki Rangga pun tidak dapat ingkar lagi bahwa lawannya itu tentu sulit sekali untuk dikalahkannya.

Ketika Ki Rangga sempat berpaling ke arah Wasi, maka ia pun melihat, bahwa Warsi tidak banyak dapat berbuat atas lawannya yang tua itu. Bahkan setiap kali Warsi justru telah terdesak meskipun serangan-serangan perempuan tua itu tidak berbahaya baginya.

Sementara itu, Ki Sudagar pun tidak banyak mempunyai kesempatan. Apalagi pengendang yang pernah diaku sebagai ayah Warsi itu. Sementara itu Ki Wiradana pun tidak akan dapat mengalahkan lawannya, perempuan yang telah diupahnya untuk membunuh Iswari, tetapi tidak dilakukannya.

Dengan demikian maka kekuatan di induk pasukan itu telah mulai nampak tidak seimbang. Sementara itu kekuatan pasukan Tanah Perdikan Sembojan di kedua sayap tidak mampu membuat keseimbangan pula atas tekanan pasukan yang disebut pemberontak itu di induk pasukan.

Dengan demikian maka pertempuran di induk pasukan itu pun semakin lama menjadi semakin nampak, bahwa pasukan Ki Wiradana menjadi terdesak. Korban berjatuhan dan para pemimpin disekitar Ki Wiradana tidak mampu menolong mereka.

Dalam keadaan yang demikian itu, tiba-tiba saja terdengar suara nyaring, suara seorang perempuan. “Atas nama kuasa Pajang, menyerahlah.”

Suara itu bagaikan jilatan lidah api ditelinga Warsi. Dengan lantang ia

menjawab, “Kemarilah perempuan cantik. Aku ingin memotong lidahmu yang bercabang seperti lidah ular itu.”

Tetapi sekali lagi terdengar suara Iswari, “Menyerahlah. Tidak ada pilihan lain bagi kalian. Antas nama Adipati Pajang.”

WARSI menghentakkan kemampuannya. Tetapi ia berhadapan dengan Nyai Soka, sehingga kekuatannya itu bagaikan membentur dinding karang ditebing pegunungan. Sama sekali tidak bergetar.

Betapapun kemarahan menghentak-hentak di dalam dadanya, namun ternyata bahwa ia benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa, sehingga ia pun kemudian harus melihat kenyataan itu.

Yang masih berusaha untuk menundukkan lawannya adalah Ki Ranga Gupita. Ketika ia mendapat tekanan yang semakin berat dari Gandar, maka mulailah ia menetralkan ilmunya yang mempunyai kekuatan yang luar biasa.

Sebagaimana ia telah berhasil membuat Ki Tumenggung Wirajaya menjadi cemas, maka ilmunya itu pun telah diterapkannya untuk menghancurkan perlawanan Gandar.

Gandarlah yang kemudian terkejut. Ketika tombaknya menyentuh pedang Ki Ranga, maka gandar tiba-tiba saja telah meloncat surut. Aliran panas yang mengejutkan telah menyengat telapak tangannya yang menggenggam tombak. Hanya sesaat. Tetapi hampir saja ia melepaskan tombaknya.

Namun untunglah bahwa Gandar segera menyadari apa yang terjadi. Bara yang menyentuh tangannya itu tentu disebabkan oleh kekuatan ilmu lawannya. Gandar telah mengetahui bahwa sejenis ilmu dapat mengalir lewat sentuhan senjata dan membakar kulit lawannya.

Dengan demikian, maka Gandar menjadi lebih berhati-hati. Namun ia tidak lagi dengan kemampuannya dapat mendorong Ki Ranga keluar dari benturan kekuatan antara Pajang dan Jipang untuk bertempur tanpa terganggu. Bahkan sekali-kali Gandarlah yang harus berloncatan surut.

Tetapi keadaan itu tidak diimbangi dengan keadaan pertempuran dalam keseluruhan. Jika Ki Ranga masih mampu bertahan dan sekali-kali mendesak lawannya, maka pertempuran itu dalam keseluruhan sama sekali tidak menguntungkan bagi pasukan Ki Wiradana.

Sementara itu, Ki Randukeling yang berhadapan dengan Kiai Soka lebih banyak saling menjajagi daripada bertempur dengan ujud kewadagan mereka. Karena itulah,

maka Ki Randukeling pun kemudian menyadari, bahwa usaha mereka tidak akan dapat berhasil hari ini.

Sebagai seorang yang berilmu tinggi maka Ki Randukeling mengetahui, bahwa pertempurannya melawan Kiai Soka tidak akan segera dapat diselesaikan.

Demikian pula dengan Kiai Soka. Ia sudah mengira bahwa Ki Randukeling adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Karena itu untuk menundukkannya diperlukan waktu dan benturan ilmu yang keras. Mungkin ia harus mengerahkan segenap ilmunya untuk dapat mengatasi ilmu Ki Randukeling. Bahkan Kiai Soka itu tidak dapat menentukan bahwa dirinya dalam puncak kekuatan, kemampuan dan ilmunya akan dapat mengalahkan dalam arti yang sebenarnya atas Ki Randukeling. Dengan kesadaran atas kenyataan yang terjadi, maka Ki Randukeling melihat pertempuran itu dalam keseluruhan. Sekilas-sekilas ia sempat melihat pertempuran yang tengah berlangsung. Ia melihat Warsi yang bertempur melawan seorang perempuan tua. Meskipun perempuan tua itu tidak menunjukkan tingkat kemampuan yang sebenarnya, namun Ki Randukeling melihat, bahwa sebenarnya tataran ilmunya jauh lebih baik dari Warsi.

Demikian pula orang-orang yang lain dari pasukannya, ternyata sangat mengecewakan. Hanya Ki Rangga Gupita sajalah yang mampu menunjukkan bahwa ia adalah seorang Senapati dari Jipang. Senaati dari satu kekuatan yang besar di lingkungan Demak yang kemudian menjadi sasaran dan sumber perselisihan. Ki Randukeling pun telah berusaha menilai pertempuran yang terjadi disayap sebelah menyebelah. Dengan kesal ia berkata di dalam hatinya, “Mereka adalah bersaudara. Mereka adalah kawan bermain sebelumnya. Kawan bergurau dan sebagian di antara mereka telah berada di dalam satu barak untuk waktu yang cukup lama. Bahkan mungkin di antara mereka terdapat anak-anak muda yang masih mempunyai hubungan sanak kadang, sehingga mereka tidak dapat bertempur dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh dendam berusaha untuk saling membunuh. Kesadaran itulah yang kemudian membuatnya semakin yakin, bahwa pasukan Ki Wiradana tidak akan berhasil menyelesaikan pemberontakan itu dalam sehari. “KI RANGGA harus menyadari akan hal ini,” berkata Ki Randukeling itu didalam hatinya. “Sehingga karena itu ia tidak akan dapat menuntut secepatnya pasukan Tanah Perdikan ini harus dibawa ke Pajang.”

Demikianlah untuk beberapa saat pertempuran itu masih berlangsung. Namun kemudian Ki Rangga itu pun menyadari sebagaimana Ki Randukeling, bahwa mereka

tidak akan dapat memaksakan sesuatu pada pertempuran yang sedang berlangsung itu.

Sementara itu Gandar telah menemukan di dalam dirinya kemampuan untuk mengimbangi ilmu Ki Rangga Gupita. Dengan mengerahkan daya tahan tubuhnya, serta kemampuannya memainkan tombaknya, maka Gandar mampu mengelakkan semua

benturan senjata yang mungkin terjadi, setidaknya-tidaknya mengurangi kemungkinan itu sampai sekecil-kecilnya. Gandar mengambil keuntungan pada senjatanya yang lebih panjang dari senjata Ki Rangga, sehingga karena itu, maka Gandar berusaha untuk dapat menyerang lebih banyak dan dengan kecepatan gerakannya mengatasi sentuhan pada saat-saat Ki Rangga menangkis serangannya.

Namun ketika Gandar masih juga sekali-sekali mengalami kesulitan, sehingga hampir saja tombaknya terlepas dari genggamannya karena perasaan sakit yang menyengat ketika sekali-kali tombaknya masih menyentuh pedang Ki Rangga, maka Gandar pun telah berusaha mempergunakan unsur kekuatannya yang sangat besar untuk memperkuat perlawanannya. Jika terpaksa terjadi sentuhan, maka bukan saja senjata Gandar yang akan terlepas karena tangannya bagaikan menggenggam bara, namun tangan Ki Rangga pun menjadi pedih karena ia harus mempertahankan senjatanya yang membentur kekuatan yang sangat besar. Gandar tidak saja mempergunakan tombak yang mematuk, tetapi sekali-kali diayunkannya tombaknya mendatar, sengaja untuk dengan kekuatannya sepenuhnya menghentakkan senjata lawannya.

Dalam keadaan yang demikian itu Ki Randukeling berkata kepada lawannya, “Ki Sanak. Tidak ada gunanya jika kita akan bertempur kali ini dengan bersungguh-sungguh. Pertempuran yang sungguh-sungguh di antara kita memerlukan satu suasana yang khusus. Karena itu, maka sebaiknya kali ini kami menarik diri.”

“Bagaimana mungkin hal itu kau lakukan,” berkata Kiai Soka. “Kami akan dapat menangkap kalian.”

“Tidak,” jawab Ki Randukeling. “Kau tahu bahwa hal itu tidak akan dapat kau lakukan atasku. Mungkin juga atas beberapa orang lain. Tetapi jika kau memaksanya, maka aku pun dapat berbuat banyak untuk membunuh membabi buta.

Usaha

kalian untuk menangkap kami harus kalian tebus dengan berpuluh-puluh jiwa

anak-anak mudamu.”

“Apakah kalian akan menjadi berputus asa?” bertanya Kiai Soka.

“Ya. Aku dapat saja menjadi putus asa dan berbuat sesuatu yang tidak wajar.

Meskipun kau mungkin dapat menguasai keadaan, tetapi kematian dapat terjadi dalam sekejap,” berkata Ki Randukeling.

Kiai Soka termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Randukeling yang berusaha menggeser putaran pertempurannya mendekati Ki Wiradana memberikan isyarat agar Ki Wiradana memberikan aba-aba untuk menarik pasukannya.

KI WIRADANA memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia pun kemudian memberikan perintah untuk menarik pasukannya dari medan. Kiai Soka termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak dapat mencegah ketika pasukan lawan itu mulai bergeser surut.

Para pemimpin dari pasukan yang berpihak kepada Iswari memang sudah mendapat perintah, agar merreka membiarkan Warsi dan orang-orang yang mendukungnya untuk melepaskan diri. Mereka akan menjadi alat untuk memancing kekuatan Kalamerta seluruhnya, sehingga dengan demikian, maka persoalannya akan dapat diselesaikan dengan tuntas.

Karena itu, ketika Jati Wulung dan Sambi Wulung berusaha untuk dengan sungguh-sungguh menangkap lawan-lawan mereka, Kiai Badra pun telah mendekati mereka sambil berkata, “Biarkan mereka. Kita akan menunggu bahwa pada suatu saat, mereka akan datang lagi.”

Kedua orang bersaudara seperguruan itu tidak membantah. Mereka pun kemudian tidak lagi berusaha untuk menangkap kedua lawannya. Dibiarkannya kedua orang itu hanyut dalam arus pasukan Tanah Perdikan yang mundur.

Yang sebenarnya dibiarkan saja oleh Kiai Badra adalah Gandar. Menurut pendapat Kiai Badra, maka Gandar tidak akan dengan mudah menguasai Ki Rangka Gupita. Meskipun dalam beberapa hal Gandar nampak lebih mantap, namun Ki Rangka pun memiliki kelebihan-kelebihan tertentu.

Karena itulah, maka ketika pasukan Tanah Perdikan mundur, serta Ki Rangka berada di dalamnya, Gandar mengalami kesulitan untuk berbuat lebih banyak. Para pengawal Tanah Perdikan diinduk pasukan itu benar-benar telah menarik pasukan sebagaimana seharusnya. Mereka tidak mengelak ketika mereka kemudian menjadi perisai dari beberapa orang pemimpin mereka yang berlindung dibalik gerakan mundur itu.

Kiai Badra tidak memerintahkan pasukannya untuk memburu mereka. Tetapi Kiai

Badra memberikan isyarat, agar pasukannya berada ditempat.

Para Bekel pun telah meneriakkan aba-aba yang disambung oleh para pemimpin kelompok, agar mereka tidak mengejar lawan-lawan mereka. Apalagi mereka yang berada disayap pasukan.

Namun ternyata bahwa telah terjadi sesuatu di sayap pasukan itu. Ternyata beberapa kelompok pasukan Tanah Perdikan tidak ikut serta dalam gerakan mundur. Mereka telah menyatakan diri menyerah dan bergabung dengan pasukan Iswari yang berhasil menahan gerak pasukan Tanah Perdikan yang hari itu berusaha untuk menumpas pemberontakan. Namun yang akibatnya justru kebalikannya.

Dengan demikian maka pertempuran yang dibayangkan oleh Warsi dan orang-orang yang mengelilingi Ki Wiradana itu akan merupakan pertempuran yang sengit dan bagaikan arus badai yang tidak akan tertahankan oleh orang-orang yang mereka anggap pemberontak itu, ternyata tidak terjadi. Pertempuran itu bukannya pertempuran yang dahsyat yang menghancurkan pertahanan para pengikut Iswari, tetapi justru telah menunjukkan bahwa pengaruh Iswari masih cukup besar di Tanah Perdikan Sembojan.

Gerak mundur pasukan Ki Wiradana itu berlangsung dengan cepat. Rasa-rasanya tidak ada hambatan dan kesulitan apa-apa. Namun kebanggaan dan harga diri orang-orang yang ada di sekitar Ki Wiradana itulah yang hancur karenanya.

“Pengkhiran,” geram Warsi. “Kau lihat kakang. Berapa bagian dari orang-orangmu yang berkhianat. Itulah sebabnya maka yang terjadi disayap sama sekali tidak seperti yang kita harapkan. Jika orang-orangmu tidak berkhianat, maka kita benar-benar akan dapat menumpas mereka.”

Ki Wiradana tidak menjawab. Ia pun telah mendengar laporan dari para pemimpin pengawal, terutama disayap pasukan sebelah menyebelah, bahwa ada di antara mereka yang tidak ikut menarik diri, tetapi justru telah menyerah.

Keadaan itu telah membuat semua rencana menjadi kacau. Ki Rangga Gupita yang sudah hampir bermimpi untuk membawa sebagian dari anak-anak muda Tanah Perdikan

Sembojan yang tersisa itu ke Pajang, ternyata menghadapi satu kenyataan lain. Karena itu dengan kesal ia berkata, “Kebodohan yang telah memerintah Tanah Perdikan ini membuat semua rencana menjadi rusak.”

KI WIRADANA tidak juga menjawab. Ia sadar, bahwa semua kesalahan tentu akan ditimpakan kepadanya. Jika mereka sudah sampai di induk padukuhan, dan mereka

sempat berbincang tentang pertempuran itu, maka semua orang tentu akan memakinya.

Di padukuhan yang ditinggalkan oleh pasukan Ki Wiradana, para bekel pun kemudian berkumpul. Mereka telah menerima beberapa kelompok pengawal yang menyatakan kesediaan mereka untuk ikut dalam pasukan mereka yang disebut pemberontak itu. Para pemimpin kelompok itu pun kemudian telah diterima di antara para pemimpin pengawal yang memang telah berada di pihak Iswari untuk menerima beberapa pesan dan petunjuk.

“Kita dapat beristirahat hari ini,” berkata Kiai Badra, “Besok kitalah yang akan menyerang. Kita akan mengusir orang-orang yang tidak berhak atas Tanah Perdikan ini, apalagi memegang pimpinan. Tidak akan terjadi pertempuran yang sengit, karena mereka tidak akan bertahan sepening. Namun kita harus segera mempersiapkan diri, karena yang akan terjadi kemudian adalah beban-beban yang berat yang harus kita pikul. Mereka yang terusir itu akan kembali membawa kekuatan yang besar, karena mereka adalah keluarga besar Kalamerta. Bahkan mungkin Jipang pun akan ikut campur. Namun agaknya mereka masih harus menunggu. Betapapun Ki Rangga Gupita merasa terhina, tetapi ia tidak akan dapat berbuat sekehendak hatinya terhadap pasukan Jipang di Pajang.”

Dengan demikian maka para pemimpin pasukan serta para pengawal sempat mempergunakan waktunya untuk beristirahat. Sementara itu beberapa di antara mereka telah mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka. Bahkan pertempuran yang benar-benar terjadi di induk pasukan memang telah menuntut korban. Bagaimanapun juga, ada di antara mereka yang gugur di peperangan itu.

Sementara itu, maka Kiai Badra telah memanggil para pemimpin dari ketiga padukuhan yang telah menyatakan kesediaan mereka dan telah mereka buktikan, bahwa mereka memang menghendaki perubahan di Tanah Perdikan itu.

Namun yang wajahnya nampak buram adalah justru Iswari. Ia merasa tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Ia tidak lebih dari seorang yang hanya membawa tunggul dan tanpa berbuat apa-apa membiarkan semua terjadi di sekelilingnya.

“Iswari,” berkata Kiai Badra. “Kau harus mengerti maksudku dan orang-orang tua yang lain. Yang terjadi ini baru permulaan dari satu perjalanan yang panjang untuk kepentingan Tanah Perdikan Sembojan dan sekaligus anakmu. Kau jangan tergesa-gesa ingin menyelesaikan sesuatu yang nampaknya dapat terjadi dengan cepat dan mudah.”

Iswari tidak menjawab. Sementara Kiai Badra berkata selanjutnya, “Aku, kakek dan nenekmu serta para pemimpin padukuhan ini bersepakat, untuk memancing kekuatan lawan seluruhnya. Sudah beberapa kali aku katakan, lebih baik persoalan ini kita selesaikan dengan tuntas, daripada suatu saat kau akan mengalami kesulitan. Jika kita tidak berhasil menghancurkan gerombolan Kalamerta sampai ke akarnya, maka akan terjadi sebagaimana terjadi Ki Gede Sembojan.”

Iswari masih tetap berdiam diri. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Namun hatinya mulai terbuka atas persoalan yang dihadapinya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Kiai Badra pun telah berbincang dengan para pemimpin dari mereka yang dianggap memberontak itu. Mereka sepakat, bahwa mereka tidak akan hanya sekadar bergerak di ketiga padukuhan itu. Tetapi sejak esok pagi mereka akan memasuki padukuhan-padukuhan lain dan berbicara dengan para pemimpinnya, sehingga akhirnya seluruh Tanah Perdikan itu dapat dikuasainya.

“Kita harus mengusir orang-orang yang berada disekitar Ki Wiradana itu keluar dan menunggu mereka datang kembali dengan membawa kekuatan mereka yang sebenarnya. Kita akan menghancurkan mereka untuk tidak akan mengganggu lagi untuk selama-lamanya,” berkata Kiai Badra.

Karena itulah, maka para pemimpin pengawal pun telah mendapat perintah untuk mempersiapkan diri, karena esok pagi mereka akan bergerak ke padukuhan-padukuhan disekitar mereka.

KETIKA para pemimpin dari ketiga padukuhan yang dianggap memberontak itu mulai beristirahat, sementara para pemimpin pengawal sudah berada di antara pasukan masing-masing, maka pada saat itu di padukuhan induk Ki Wiradana benar-benar mengalami perlakuan yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang selalu membayangnya.

Dengan suara lantang Ki Rangga Gupita berkata, “Aku tidak tahu, apa yang dapat dilakukan oleh Ki Wiradana atas Tanah Perdikan ini. Selama ini kami para prajurit dari Jipang sudah membantunya dengan sekuat tenaga. Namun hasilnya tidak lebih dari satu pemberontakan.”

Ki Wiradana sama sekali tidak menjawab. Ia berhadapan dengan beberapa orang yang sedang marah, yang semuanya memiliki kelebihan daripadanya.

Bahkan istrinya hampir saja kehilangan kesabarannya ketika dengan menjerit ia telah mencengkam baju Ki Wiradana, “Kau laki-laki tidak berarti sama sekali. Kau hanya pantas menjadi bapak dan sama sekali bukan Kepala Tanah Perdikan.”

Namun Ki Randukeling telah berusaha menenangkan sambil berkata, “Warsi, bagaimanapun juga laki-laki itu adalah suamimu. Kita memang melihat banyak kekurangan terdapat padanya. Bodoh, dungu, pengecut dan banyak lagi kekurangan-kekurangannya.

Tetapi adalah kewajiban kita untuk mencari jalan keluar dari kesulitan yang kemudian telah ada dihadapan kita sekarang ini.”

“Jerih payah kami tidak berarti sama sekali,” geram Ki Rangga Gupita. “Ternyata pada saat yang sangat diperlukan, Tanah Perdikan ini tidak dapat berbuat apa-apa untuk membantu Jipang.”

“Marilah sekarang kita bicarakan, apa yang paling baik kita lakukan,” berkata Ki Randukeling.

“Tidak ada lagi yang dapat kita lakukan,” sahut Ki Rangga Gupita.

“Bagaimana jika kita mengambil langkah yang sebaliknya dari rencana Ki Rangga,” jawab Ki Randukeling kemudian, “Untuk dapat membawa anak-anak Tanah Perdikan ini ke Pajang, biarlah pasukan Jipang yang ada di Pajang atau katakanlah anak-anak Tanah Perdikan ini yang ada Pajang, kita tarik untuk menghancurkan pemberontakan itu. Baru kemudian Ki Rangga kembali ke Pajang sambil membawa para pengawal Tanah Perdikan ini.”

“Sulit untuk dilakukan,” jawab Ki Rangga, “Panglima pasukan Jipang di Pajang belum tentu sependapat. Apalagi setiap saat prajurit Pajang akan dapat menyerang kedudukan Jipang meskipun sudah ditarik mundur dan membangun pertahanan baru.”

“Aku kira itu jalan yang paling dekat,” berkata Ki Randukeling.

“Apa ada jalan lain?” bertanya Ki Rangga.

“Jalan yang agak jauh adalah pengerahan kekuatan yang ada disekeliling kita,” jawab Ki Randukeling.

“Disekeliling kita yang mana?” bertanya Ki Rangga.

“Di antara para pertapa yang sejalan dengan sikapku serta mengumpulkan kembali keluarga Kalamerta yang telah terpencar,” jawab Ki Randukeling.

“Untuk itu diperlukan waktu yang sangat panjang, sementara Jipang tidak memerlukan lagi pasukan apapun juga karena Pajang tentu sudah hancur,” sahut Ki Rangga.

“Sudah aku katakan. Jalan itu agak panjang. Tetapi mungkin dapat ditempuh bagi kepentingan Tanah Perdikan ini. Pemberontakan itu harus dihancurkan. Sementara kita tidak dapat lagi mempercayakan kekuatan pada pendukung Ki Wiradana di Tanah

Perdikan ini,” berkata Ki Randukeling.

“Aku memerlukan sekarang,” berkata Ki Rangga, “Aku tidak dapat menunggu sampai besok.”

“Lalu apa yang dapat kita lakukan?” bertanya Ki Randukeling.

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Semuanya telah rusak. Tanggung jawab dari kesulitan yang kita hadapi ada pada pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini.”

Ki Randukeling berpaling ke arah Ki Wiradana yang menundukkan kepalanya. Namun ia tidak berkata apapun juga.

WARSILAH yang tiba-tiba saja berkata, “Kita dapat menempuh kedua-duanya. Biarlah pasukan yang masih ada itu dibawa oleh Ki Rangga ke Pajang, sementara itu kita akan mengumpulkan kekuatan. Kita akan memanggil orang-orang yang akan dapat memperkuat kekuatan kita disini. Biarlah kita bersama-sama menyelesaikan tugas kita dengan baik. Disini dan di Pajang.”

Ki Randukeling menggelengkan kepalanya, katanya, “Sulit untuk dilakukan. Kita memerlukan pasukan betapapun kecilnya untuk setidaknya mengganggu kesombongan perempuan yang membawa tunggul itu. Aku yakin bahwa mereka tidak akan berhenti pada kedudukan mereka sekarang. Mereka mungkin akan bergerak di padukuhan sebelah menyebelah.”

“Jika mereka bergerak, apa yang dapat kita lakukan?” bertanya Ki Rangga Gupita.

“Pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan sama sekali tidak mempunyai wibawa lagi. Beberapa kelompok pasukan yang tidak berjuang dengan sungguh-sungguh di arena itu justru telah menyerah dan sudah tentu akan merupakan kekuatan baru bagi para pemberontak.”

“Dan kekuatan yang sedikit itu akan kau bawa?” bertanya Ki Randukeling.

“Disini mereka pun tidak mempunyai arti apa-apa,” Warsi menyahut. “Lebih baik mereka diserahkan saja kepada Ki Rangga agar mereka justru mempunyai arti bagi Tanah Perdikan ini dalam hubungannya dengan Jipang. Sementara kita mengumpulkan kekuatan sekaligus menunggu tugas prajurit Jipang selesai di Pajang. Dengan demikian, maka kita akan dapat berbuat apa saja disini.”

Ki Randukeling mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Menurut perhitunganku, perselisihan antara Pajang dan Jipang itu tidak akan cepat selesai. Kemenangan pasukan Jipang atas Pajang disatu medan, belum merupakan ukuran kemenangan di segala putaran pertempuran. Pajang disisi Barat, disebelah

menyebelah Bengawan Sore, bahkan di batas kota Jipang sendiri, karena Pajang pun mengambil langkah yang sama dengan Jipang dalam perselisihan ini.”

“Tetapi tentu kita tidak akan dapat membiarkan kekalahan demi kekalahan terjadi di medan perang yang mana pun juga kakek,” jawab Warsi.

“Yang perlu kita lakukan adalah justru membangunkan landasan perjuangan yang akan mampu menopang perjuangan ini untuk waktu yang panjang. Perang antara Jipang dan Pajang nampaknya bukan sekadar perang di benturan pasukan. Tetapi seandainya salah satu pihak dapat dihancurkan di arena, namun perlawanannya masih akan berlangsung untuk waktu yang lama,” jawab Ki Randukeling. Lalu katanya pula, “Karena itu, maka kita perlu membangun landasan yang kokoh disini.”

“Tetapi apakah kita mampu bertahan terhadap pemberontakan itu?” bertanya Ki Rangga.

“Kita masih akan mencoba meskipun agaknya terasa sulit. Tetapi kita tidak menyakiti hati para pengawal yang masih ada dan ternyata setia kepada Ki Wiradana. Jika perlu mereka akan kita bawa keluar, tetapi tidak ke Pajang. Dari kedudukan kita yang akan kita tentukan kemudian, kita akan mengadakan pembalasan, sementara kekuatan baru akan datang di Tanah Perdikan ini. Tetapi sudah barang tentu bahwa kekuatan baru tanpa dukungan sama sekali dari Tanah Perdikan ini sendiri, agaknya tidak akan memberikan arti apapun juga,” jawab Ki Randukeling.

“Kakek,” berkata Warsi, “Kita hanya akan kehilangan banyak waktu. Perjuangan Jipang di Pajang sudah sampai pada satu tataran yang menentukan. Sementara kita disini masih harus menemukan cara untuk mengatasi kesulitan. Sementara kita berpikir, biarlah kita memberikan kekuatan baru kepada Jipang, sehingga akan memberikan keuntungan pula bagi para pengawal, karena mereka akan mendapatkan pengalaman yang berharga.”

Tetapi agaknya Ki Randukeling masih tetap pada pendiriannya. Karena itu, maka katanya, “Aku adalah salah seorang pendukung tegaknya Jipang. Aku mempunyai hubungan yang khusus dengan Patih Mantahun dan Arya Jipang sendiri. Tetapi aku mempunyai perhitungan lain. Landasan perjuangan seperti Tanah Perdikan ini justru harus kita pertahankan mati-matian, karena aku tidak menganggap bahwa perang Jipang dan Pajang akan selesai besok.

WAJAH Ki Rangga menjadi semakin tegang. Ternyata Ki Randukeling tetap bertahan

pada pendiriannya, meskipun agaknya Warsi tidak berkeberatan. Namun dalam pembicaraan itu justru tidak didengar pendapat Ki Wiradana. Pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, karena ki Wiradana dianggap tidak mempunyai arti apa-apa lagi.

Dalam pada itu, maka Warsi pun telah berkata, “Kakek. Marilah kita melihat keadaan dengan wajar. Kakek agaknya kurang melihat keadaan yang sebenarnya kita hadapi. Dalam keadaan seperti ini Sembojan tidak akan mungkin kita pergunakan sebagai landasan. Tetapi Sembojan justru akan menelan kita dan menghancurlumatkan. Karena itu, maka selagi masih ada kesempatan, biarlah kekuatan yang ada itu kita bawa ke Pajang. Tetapi dengan pengertian, bahwa setelah Pajang runtuh, pasukan Jipang akan mengembalikan kewibawaan kakang Wiradana disini. Jika perlu dengan kekerasan.”

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ada perbedaan sikap antara mereka. Namun kemudian, hampir diluar kehendaknya sendiri Ki Randukeling bertanya kepada Ki Wiradana, “Apa katamu Wiradana? Bukankah kau masih pemangku jabatan Tanah Perdikan ini?”

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah tidak mampu lagi berpikir dan ia memang tidak berpikir apapun juga, karena ia sadar, bahwa pikirannya tidak akan berarti apa-apa.

Ketika ia mendengar pertanyaan itu, ia justru menjadi semakin bingung, sehingga untuk beberapa saat ia tidak dapat menjawab.

“Nah, kakek. Lihat. Itu adalah pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini. Apa yang dapat diharapkan dari padanya? Ia tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Dan bahkan ia tidak lagi tahu, apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan ini,” berkata Warsi.

Tetapi Ranga Gupita sengaja membuat suasana menjadi semakin panas. Katanya, “Yang diingatnya hanyalah penari yang disebut sebagai bekas istrinya itu saja.”

“O, benar begitu?” wajah Warsi menjadi tegang.

Wajah Ki Wiradana menjadi pucat. Tetapi ia berusaha menjawab, “Aku sedang mencoba untuk melihat keadaan Tanah Perdikan ini dalam keseluruhan.”

“Bagus,” geram Warsi. “Jadi kau masih juga berpikir tentang Tanah Perdikanmu? Tetapi akhirnya apa yang kau lihat? Apa? Apakah kau dapat mengatakan sesuatu tentang Tanah Perdikan ini dalam keseluruhan itu?”

Ki Wiradana menjadi bertambah bingung, sehingga ia pun kemudian harus

mengatupkan kembali mulutnya rapat-rapat.

“Nah,” berkata Warsi dengan nada tinggi, “Bukankah kau lihat bahwa pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan sudah tidak tahu apa-apa lagi sekarang ini? Karena itu, kitalah yang harus mengambil keputusan.

Kita tidak perlu mendengarkan pendapatnya yang tidak akan ada artinya.”

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Namun kemudian ia masih juga bergumam, “Warsi,

bagaimana pun juga ia adalah pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan ini dan sekaligus suamimu. Setiap kali aku memperingatkanmu agar kau bersikap lebih lunak sedikit terhadapnya.”

“SUDAH aku katakan pula berulang kali kakek, bahwa aku sudah mencoba menghormatinya. Bahkan berlebih-lebihan. Aku sama sekali menyembunyikan kemampuanku agar aku tidak menyinggung harga dirinya. Tetapi aku tidak dapat bertahan terlalu lama, karena ternyata kakang Wiradana sama sekali tidak mempunyai kemampuan sedikit pun untuk melakukan tugasnya sebagai pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan,” jawab Warsi.

Ki Randukeling termangu-mangu sejenak. Namun agaknya Warsi masih ingin menekankan pendapatnya, “Kakek. Karena itu, aku kira kita harus mengambil langkah yang paling berarti bagi kita. Menurut pendapatku, kita tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi di Tanah Perdikan ini dalam keadaan seperti ini. Karena itu, maka biarlah kita bawa pengawal yang tersisa itu untuk meninggalkan Tanah Perdikan ini dan bergabung dengan pasukan Jipang di Pajang. Kita memang untuk sementara melepaskan Tanah Perdikan ini. Tetapi kita akan kembali dengan kekuatan yang memadai.”

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Ki Saudagar, maka Ki Saudagar itu pun berkata, “Kita tidak akan dapat berbuat apa-apa disini. Aku yakin bahwa semakin lama jumlah pengawal itu pun akan menjadi semakin susut.”

Untuk beberapa saat Ki Randukeling berdiam diri. Namun kemudian ia pun bergumam, “Jadi Tanah Perdikan ini tidak akan ada artinya sama sekali bagi kita?”

“Tentu ada kakek. Sepasukan pengawal telah berada di Pajang. Sementara itu, kita akan membawa lagi sepasukan yang masih tersisa sekarang. Bukankah itu berarti bahwa kekuatan Tanah Perdikan ini sudah ikut serta dalam perang antara Jipang dan Pajang? Ki Rangga menjadi saksi, sehingga pada saatnya Pajang hancur nanti,

Tanah Perdikan ini akan mempunyai kedudukan yang khusus di antara wilayah Jipang yang lain. Bukan saja kedudukannya sebagai Tanah Perdikan tetapi juga batas daerah Tanah Perdikan ini akan mencakup lembah yang subur disebelah pegunungan yang sekarang masih dalam kedudukan sebagai sebuah Kademangan kecil yang tidak mempunyai pengaruh apapun juga dalam hubungannya dengan pemerintahan Pajang dan

sudah tentu kelak dengan Jipang. Tetapi jika lembah yang subur itu termasuk dalam lingkungan Tanah Perdikan ini, maka tanah yang subur itu akan berarti bagi pertanian dan peternakan.”

Sekali lagi Ki Randukeling memandang Ki Wiradana. Tetapi ia tidak menemukan apapun di mata pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan itu. Apapun yang tergejolak di dalam perasaannya, maka Ki Wiradana itu tidak akan berani mengatakannya. Bahkan menunjukkan kesan diwajahnya pun ia tidak berani.

Ki Randukeling ternyata berusaha untuk mengerti pendapat orang-orang disekitarnya itu. Apalagi Warsi pun kemudian berkata, “Kakek. Seandainya kita tidak meninggalkan Tanah Perdikan ini, kita pun akan didesak dengan kekerasan.”

“Kau tidak yakin tentang kemampuanku?” bertanya Ki Randukeling.

“Aku yakin kakek. Tetapi jumlah mereka terlalu banyak untuk dihadapi,” jawab Warsi.

Ki Randukeling kemudian ternyata mengalah. Katanya, “Baiklah. Aku tidak akan berkeras mempertahankan sikapku. Jika kalian menganggap bahwa persoalan Tanah Perdikan ini dapat ditinggalkan untuk sementara, serta mengerahkan pemusatan untuk melawan Pajang, maka aku akan tunduk kepada keputusan kalian. Tetapi ingat, medan yang dihadapi oleh Jipang tidak hanya Pajang disisi sebelah Timur. Perang antara Jipang dan Pajang tidak tergantung kepada medan yang kecil itu. Bahkan seandainya Jipang mampu memasuki Pajang dan mendudukinya, belum tentu bahwa Jipang sudah memenangkan pertempuran. Meskipun pasukan Pajang disebelah Bengawan Sore justru akan memecahkan pertahanan Jipang dan memasuki Jipang pula bersama pasukan dari Demak yang dapat dipengaruhi oleh Hadiwijaya.”

Ki Ranggalah yang menjawab, “Jangan mencemaskan pasukan Jipang di tepi Bengawan Sore. Pasukan itu dipimpin sendiri oleh Kanjeng Adipati Arya Penangsang. Tidak ada kekuatan yang dapat mencegah kekuatan Adipati Pajang. Sipat kandelnya, kudanya yang disebut Gagak Rimang dan pusaknya Setan Kober akan mampu menghancurkan seluruh kekuatan Pajang disebelah Bengawan Sore.

“Mungkin perhitunganmu benar,” berkata Ki Randukeling. “Tetapi di dalam perang kita juga harus memperhitungkan kekuatan lawan. Arya Penangsang dan Patih Mantahun memang memiliki kemampuan yang seakan-akan tidak terbatas. Tetapi kita harus ingat, bahwa Pajang memiliki Tombak Kiai Pleret dan Senapati besar seperti Ki Pemanahan dan Ki Penjawi.”

Ki Rangga masih saja tertawa. Katanya, “Ki Randukeling memiliki ketajaman pandangan dan sikap yang hati-hati yang diperlukan oleh para Senapati di medan perang. Tetapi satu hal yang kurang dipahami, bahwa Ki Randukeling tidak mengetahui keseluruhan kekuatan Jipang. Jumlah prajuritnya dan para pengawal yang mampu digerakkan, justru karena Ki Randukeling lebih banyak berada di pertapaan. Namun demikian, aku akan berbicara dengan para Senapati Jipang, agar mereka menaruh perhatian terhadap banyak persoalan yang mungkin dihadapi oleh para prajurit Jipang dalam perang melawan Pajang.”

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Ia benar-benar tidak dapat bertahan atas sikapnya. Karena itu, maka ia lebih condong menyerahkan persoalannya kepada Warsi.

Dengan demikian maka Warsi pun telah menentukan sikap Tanah Perdikan Sembojan yang dipaksanya kepada pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikannya. Malam itu juga, pasukan Sembojan yang tersisa akan meninggalkan Tanah Perdikannya untuk membantu pasukan Jipang yang berada di Pajang.

“Siapkan mereka,” berkata Warsi. “Bawa mereka seluruhnya kemari. Jangan beri kesempatan mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan malam nanti untuk menghindarkan pengkhianatan.”

Ki Wiradana tidak dapat menjawab apapun juga. Ia pun kemudian pergi ke barak dan berbicara dengan para pemimpin pengawal yang setia kepadanya.

“Jangan sampai bocor,” berkata Ki Wiradana. “Para pengawal harus sudah berada di halaman rumahku sebelum para pemberontak membuat gerakan-gerakan yang semakin merugikan kita.”

Para pemimpin pengawal yang setia itu pun telah melakukan perintah Ki Wiradana. Mereka telah menggerakkan semua pengawal yang masih tersisa untuk dibawa ke rumah Ki Wiradana. Mereka berkumpul di halaman rumah yang luas itu. Namun sebagian dari mereka telah berada di pinggir jalan di depan rumah itu bahkan di halaman rumah sebelah menyebelah.

Para pemimpin yang berada di pendapa telah mendapatkan beberapa penjelasan

tentang kedudukan mereka yang memang sulit. Dengan hati-hati, agar tidak dianggap membuat kesalahan Ki Wiradana berkata, “Tanah Perdikan ini sudah memberikan terlalu banyak kepada kalian. Karena itu, maka kalian harus menyadari. Apa yang kalian dapatkan itu, harus kalian syukuri dengan langkah-langkah yang nyata. Pengorbanan bagi Tanah Perdikan ini. Dengan demikian, maka tegaknya Tanah Perdikan ini tergantung kepada kalian. Kepada kita semua.”

Para pemimpin pengawal yang setia itu mengangguk-angguk. Namun Ki Wiradana masih

belum mengatakan, bahwa pasukan itu akan dibawa ke Pajang malam nanti. Jika satu dua di antara pemimpin pengawal yang sudah mendapat penjelasan khusus dari Ki Wiradana di barak mereka, maka mereka adalah para pemimpin yang paling dipercaya, justru untuk mengawasi agar tidak ada gerakan-gerakan yang dapat merugikan.

Kepada para pengawal, para pemimpin itu memberikan keterangan tentang para pemberontak. Karena itu, maka mereka harus bersiap untuk bertempur dalam kesiagaan tertinggi.

Sementara itu, para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan telah membuat rencana-rencana terperinci, bagaimana mereka akan meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan. Mereka harus menempuh jalan melingkar, sehingga perjalanan itu tidak akan diganggu oleh para pemberontak.

Namun ternyata bahwa apa yang dirahasiakan oleh para pemimpin Tanah Perdikan itu telah bocor pula. Satu di antara para pemimpin yang masih mendapat kepercayaan dari Ki Wiradana telah menembus kerahasiaan itu. Dengan sangat hati-hati ia telah memerintahkan seorang di antara para pengawal untuk berusaha melarikan diri dan menghubungi para pengawal yang disebut pemberontak itu.

Sebenarnya, ketika para pengawal yang dikumpulkan di rumah Ki Wiradana dan sekitarnya itu beristirahat, maka pengawal yang seorang itu telah mencari jalan keluar. Ia sadar bahwa beberapa orang kepercayaan Ki Wiradana sedang mengawasi mereka dan mengadakan penjagaan yang ketat, sehingga sulit bagi seseorang untuk melepaskan diri. Namun pengawal yang mendapat tugas untuk menghubungi kawan-kawannya yang disebut pemberontak itu mengenal lingkungan itu dengan baik, sebagaimana kawan-kawannya yang lain. Karena itu, betapapun ketatnya penjagaan, maka ia akan tetap berusaha untuk dapat lepas dari pengamatan mereka.

Waktu yang ada memang tidak terlalu banyak. Pengawal itu mendapat penjelasan dari seorang kepercayaan Ki Wiradana yang memerintahkannya menyampaikan berita itu kepada kawan-kawan mereka yang disebut pemberontak, bahwa lewat tengah malam mereka akan disiapkan, sehingga menjelang fajar pasukan itu sudah akan berangkat ke Pajang.

Karena itu, maka ketika suasana menjadi sepi dan terdengar dengkur yang sahut menyahut dari para pengawal yang tertidur betebaran di pendapa, di halaman, digardu-gadu dan bahkan di regol-regol halaman tetangga, maka pengawal itu pun mulai bersiap-siap untuk menyelinap.

Dengan hati-hati ia harus memperhatikan para petugas yang berjalan hilir mudik. Namun kesempatan itu pun terbuka ketika seorang pengawas justru baru saja lewat membelakanginya.

Dengan sigap ia telah meloncat dinding rumah tetangga dan hilang dikegelapan. Meskipun demikian, pengawal itu masih harus memperhatikan jalan-jalan di lingkungan padukuhan induk itu. Ia sadar, bahwa setiap sudut dan simpang jalan mendapat pengawasan dengan seksama. Karena itu, maka ia harus sangat berhati-hati.

Namun akhirnya, pengawal yang seorang itu dapat juga keluar dari dinding padukuhan induk. Demikian ia berada diluar, maka ia pun telah menarik nafas dalam-dalam.

Dengan hati-hati ia menyuruk di antara tanaman jagung yang muda untuk menghindari penglihatan para petugas yang berjaga-jaga di beberapa tempat disekitar padukuhan induk itu.

Ketika beberapa kotak sawah telah dilampaui, maka pengawal itu merasa bahwa dirinya telah terlepas dari setiap pengamatan, sehingga karena itu, maka ia pun telah muncul disebuah jalan kecil yang jarang sekali dilalui orang.

Namun tiba-tiba saja jantungnya berdegup semakin cepat. Hampir berbareng pada saat ia meloncati parit, telah muncul pula seorang yang lain di simpang tiga jalan kecil itu.

Dengan sigapnya keduanya telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam keremangan malam akhirnya keduanya saling mengenali yang satu atas yang lainnya. Keduanya adalah pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Pengawal yang berusaha untuk menghubungi kawan-kawannya yang disebut pemberontak

itu menjadi tegang. Namun ia sudah bertekad untuk melakukannya. Karena itu, maka apapun yang dihadapinya, ia tidak boleh ingkar. Bahkan seandainya maut akan datang menjemputnya.

“Kau akan kemana?” tiba-tiba saja terdengar suara parau dari pengawal yang muncul dengan tiba-tiba disimpang tiga itu.

“Aku akan kesungai,” jawab pengawal yang menyuruk di antara batang-batang jagung muda itu.

“Untuk apa?” bertanya pengawal itu.

“Perutku sakit,” jawab pengawal yang ingin melarikan diri itu.

“Langkahmu mencurigakan,” berkata pengawal yang muncul disimpang tiga, “Kenapa kau merunduk dibawah batang jagung? Jika kau benar pergi ke sungai dan mendapat ijin, maka kau tidak akan berbuat seperti itu.”

Pengawal yang menyuruk dibawah batang jagung itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian tanpa menjawab lagi dicabutnya pedangnya sambil berkata dengan nada berat, “Kita adalah dua orang dari lingkungan yang sama. Kita berkawan sejak kanak-kanak. Tetapi dalam menegakkan keyakinan apaboleh buat. Jangan ganggu aku, atau kita akan saling membunuh. Kau atau aku yang akan mati di pategalan ini.”

Wajah pengawal yang muncul disimpang tiga itu menegang. Namun kemudian suaranya justru merendah, “Jangan kehilangan akal. Kita tidak usah bermusuhan. Katakan, sebenarnya kau akan kemana?”

“Aku akan melepaskan diri dari lingkungan orang-orang gila disekitar Ki Wiradana. Karena itu pergilah. Beri kesempatan aku lari melintasi bulak ini, sehingga aku tidak akan dapat dikejar lagi. Sebenarnya aku masih segan untuk saling membunuh dengan kawan-kawan bermain semasa kanak-kanak.”

Pengawal yang muncul disimpang tiga itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kita tidak akan saling membunuh. Aku juga sedang melarikan diri dari lingkungan yang semakin lama menjadi semakin gila itu. Aku mendengar diluar niatku untuk mendengarkan, dua orang kepercayaan Wiradana berbicara tentang keberangkatan para pengawal ke Pajang.”

“Apakah kau bersungguh-sungguh?” bertanya pengawal yang menyuruk di kebun jagung itu.

“Aku bersungguh-sungguh. Aku tidak mau diumpankan di Pajang. Jika aku harus mati, biarlah aku mati di Tanah Perdikan kelahiran ini, dan bagi tanah kelahiran ini pula,” berkata pengawal yang muncul disimpang tiga itu.

Pengawal yang menyuruk di tanaman jagung itu kemudian berkata, “Jika benar katamu, maka marilah. Waktu kita tinggal sedikit.”

“Kenapa? Bukankah kita sudah bebas? Kita tidak perlu tergesa-gesa. Biar saja Ki Wiradana pergi ke Pajang” jawab pengawal yang berada disimpang tiga.

“Kita sampaikan persoalan ini kepada Ki Bekel yang dianggap memberontak itu,” jawab yang lain. “Mungkin ada sesuatu yang dapat mereka lakukan.”

Kedua pengawal itu pun akhirnya sepakat untuk berlari-lari kecil menuju ke tempat kawan-kawan mereka yang dianggap memberontak.

Kedatangan kedua orang itu memang mengejutkan para penjaga. Dengan tombak merunduk, orang-orang yang berlari-lari kecil itu telah dihentikan.

“Aku membawa kabar penting,” berkata salah seorang dari kedua pengawal itu.

“Beri kesempatan aku bertemu dengan salah seorang di antara ketiga orang bekel itu atau jika mungkin aku ingin bertemu dengan penari itu.”

“Nyi Iswari maksudmu?” bertanya penjaga yang menghentikan kedua pengawal itu.

“Ya. Aku ingin menyampaikan berita yang barangkali penting,” jawab pengawal itu.

Para penjaga itu pun tidak merasa keberatan. Apalagi mereka hanya berdua. Karena itu, maka keduanya pun telah dibawa ke tempat Iswari dan kakeknya yang tinggal di rumah Ki Bekel.

“Tinggalkan senjatamu,” minta pengawal yang membawa keduanya masuk ke ruang dalam.

Iswari memang sudah tidur. Namun ia sama sekali tidak berkeberatan dibangunkan jika keadaan memang memerlukannya.

“Ada apa?” bertanya Iswari dan beberapa orang tua yang terbangun pula.

Para pengawal itu tidak mau kehilangan waktu. Mereka pun segera menceriterakan apa yang mereka ketahui tentang rencana Ki Wiradana untuk membawa pasukan pengawal yang tersisa ke Pajang.

“Bukankah pasukan itu tinggal beberapa kelompok kecil saja?” bertanya Iswari.

“Ya. Dan beberapa kelompok itu akan menjadi umpan pula di medan perang yang garang di Pajang,” desis Kiai Badra.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Atas nama anak laki-lakinya serta kuasa Pajang atas dirinya, maka ia merasa berkeberatan apabila para pengawal itu benar-benar akan dibawa ke Pajang justru untuk memperkuat pasukan Jipang. Karena itu, maka katanya, “Kita akan mencegahnya. Kita akan menghancurkan orang-orang yang telah

mengendalikan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang lemah itu.”

“Maksudmu?” bertanya Kiai Badra.

“Kita tidak akan memberi kesempatan lagi kepada mereka,” berkata Iswari dengan perasaan yang bergejolak.

“Kita tidak memang akan mencegahnya Iswari,” berkata Kiai Badra. “Tetapi sudah aku katakan, biarkan saja orang-orang dari bayangan kekuatan Kalamerta itu bermain untuk beberapa saat lagi. Aku mengharap mereka akan datang pada kesempatan lain. Agaknya dengan seluruh kekuatan yang ada pada mereka, sehingga kita tidak akan mencemaskan lagi dimasa-masa mendatang.”

“Kakek,” jawab Iswari. “Kita tidak boleh merendahkan kemampuan mereka. Jika kita memancing seluruh kekuatan Kalamerta, apakah kita akan dapat melawannya. Tetapi jika apa yang ada ini kita binasakan, maka kekuatan Kalamerta itu sudah jauh berkurang.”

“Dan yang tersisa itu akan menjadi duri di dalam kehidupan Tanah Perdikan ini. Pada saat-saat yang lengah mereka akan memasuki Tanah Perdikan ini sebagaimana Nyi Wiradana dan orang-orang yang ada disekitarnya sekarang ini. Mungkin dengan cara lain tetapi mungkin mereka mempergunakan kekerasan justru pada saat-saat Tanah Perdikan ini sepi,” sahut Kiai Badra. Lalu, “Karena itu, maka biarlah kita berusaha mencegah kelompok-kelompok yang akan dibawa ke Pajang itu, namun sekali lagi aku minta, jangan kita tumpas orang-orang yang mungkin akan dapat memancing kekuatan yang masih tersembunyi, karena aku yakin bahwa kekuatan Kalamerta yang terkenal itu tersebar sepeninggalan Kalamerta itu sendiri. Bahkan mungkin masih ada kekuatan yang sejajar dengan Kalamerta itu sendiri yang akan dapat kita unkit ke luar dari sarangnya.”

Iswari tidak membantah. Namun ia memang harus berbuat cepat. Karena itu, maka ia pun minta para bekel yang dipanggilnya untuk menyiapkan para pengawal.

Para Bekel itu pun kemudian memanggil para pemimpin pengawal dan memerintahkan mereka untuk bersiap dalam waktu yang singkat.

Namun dalam pada itu, di padukuhan induk telah terjadi sesuatu yang mengguncangkan. Ternyata bahwa kepergian dua orang pengawal itu diketahui oleh kelompok masing-masing. Pemimpin kelompok mereka yang setia kepada Ki Wiradana, segera melaporkan kehilangan itu kepada Ki Wiradana.

Wajah Ki Wiradana menjadi tegang. Untuk beberapa saat ia justru terdiam. Namun

yang bergejolak di dalam dadanya ternyata tidak sebagaimana diduga oleh para pemimpin kelompok itu. Para pemimpin kelompok yang melaporkan kepadanya itu menganggap bahwa kemarahan yang menghentak di dada Ki Wiradana membuatnya tidak

dapat bertindak dengan segera. Para pemimpin kelompok itu menganggap bahwa Ki Wiradana sedang berusaha menenangkan hatinya karena laporan yang mengejutkan itu.

Namun sebenarnya Ki Wiradana telah dicengkam oleh kebimbangan. Ketika mereka mendengar bahwa ada dua orang pengawal yang hilang dari kelompok masing-masing, maka tiba-tiba saja Ki Wiradana merasa bersyukur, bahwa keberangkatan itu akan didengar oleh mereka yang disebut pemberontak, karena Ki Wiradana yakin bahwa orang-orang itu tentu akan pergi kepada orang-orang yang disebut pemberontak itu. Namun Ki Wiradana menjadi cemas juga, bahwa akhirnya ia juga yang akan menjadi sasaran umpatan dan makian dari orang-orang yang ada disekitarnya itu. Namun Ki Wiradana tidak dapat berdiam diri dalam kebimbangannya. Ia memang harus mengambil sikap. Karena itu, maka ia pun telah menemui Ki Randukeling. Seorang yang menurut pendapat Ki Wiradana adalah orang yang berpendirian paling lunak terhadapnya.

Ki Randukeling mengerutkan keningnya. Dengan nada datar dan yang hanya didengar oleh dirinya sendiri, ia bergumam, “Aku sudah menduga bahwa rahasia ini tidak akan dapat dipertahankan dengan ketat. Menilik sikap orang-orang Tanah Perdikan ini sendiri.” Namun Ki Randukeling tidak mengatakan kepada siapapun juga. Juga tidak kepada Ki Wiradana.

Tetapi seperti Ki Wiradana, maka ia pun merasa wajib untuk mengambil langkah-langkah. Karena itu, maka ia pun telah memanggil Warsi dan Ranga Gupita serta beberapa orang lain.

“Setan,” geram Warsi. “Siapa yang telah berkhianat? Atau barangkali kau sendiri kakang?”

“Jangan menuduh begitu,” potong Ki Randukeling. “Pada saat seperti ini kita jangan bertengkar lagi. Kita harus mengambil langkah yang paling baik.”

“Aku memang tidak dapat percaya lagi kepada orang-orang Tanah Perdikan ini,” berkata Ki Ranga. “Mungkin di antara para pemimpin pengawal yang menjadi kepercayaan Ki Wiradana itulah yang berkhianat. Tetapi baiklah. Kita harus mengambil langkah-langkah.”

“Apa yang harus kita lakukan?” bertanya Warsi.

“Siapkan pasukan,” berkata Ki Rangga. “Kita berangkat sekarang. Kita tidak menunggu fajar.”

Darah Ki Wiradana terasa mengalir semakin cepat. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ketika Warsi memerintahkan kepadanya, maka ia pun telah memanggil para pemimpin pengawal.

Ki Wiradana seolah-olah tidak lebih dari seorang penghubung yang menyampaikan perintah yang dilimpahkannya kepada yang berkepentingan. Kepada para pemimpin pengawal Ki Wiradana memerintahkan sebagaimana didengarnya dari Warsi. Pasukan harus disiapkan dan berangkat segera tidak menunggu fajar.

Para pemimpin itu pun dengan tergesa-gesa melakukan perintah itu. Para pengawal yang berserakan itu pun telah berkumpul kelompok demi kelompok.

“Hitung setiap orang di dalam kelompok,” pemimpin terpercaya dari para pengawal itu menjatuhkan perintah, “Jika ada yang kurang, maka para pemimpin kelompok harus melaporkannya.”

Ternyata memang hanya dua orang yang tidak ada di dalam kelompoknya sebagaimana sudah dilaporkan kepada Ki Wiradana. Namun yang dua orang itu akan dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang jauh pada pasukannya yang akan berangkat ke Pajang itu.

Dengan keterangan singkat, maka Ki Wiradana memberitahukan bahwa pada saat itu mereka akan berangkat menunaikan satu kewajiban yang sangat penting dan terhormat.

“Kita akan berjuang bersama-sama di samping para prajurit dari Jipang di Pajang. Bukankah hal itu akan merupakan satu kehormatan? Karena itu, marilah kita mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kita akan meninggalkan Tanah Perdikan ini untuk satu kewajiban yang mulia, sementara di Tanah Perdikan ini sedang timbul pergolakan. Tetapi pada saatnya kita akan kembali dan menyusun kembali Tanah Perdikan ini dengan landasan kebenaran paugeran bersama dengan para prajurit Jipang,” berkata Ki Wiradana.

Keterangan itu memang mengejutkan. Tetapi tidak seorang pun lagi yang sempat keluar dari barisan. Para pengawal hanya dapat saling berpandangan dengan penuh kecurigaan, karena orang yang berdiri disampingnya itu akan dapat menusuk lambungnya, jika seorang di antara mereka berusaha meninggalkan pasukan itu. Karena itu, maka para pengawal itu hanya dapat mengumpat di dalam hati,

sementara Warsi yang sudah siap dalam pakaian tempurnya itu pun berkata lantang dihadapan para pengawal, “Kita adalah pejuang-pejuang yang pantang meninggalkan kewajiban. Jika di antara kita sengaja atau tidak sengaja meninggalkan beban yang dibebankan di pundak kita, maka itu akan berarti pengkhianatan. Kita tahu pasti, apakah hukuman bagi seorang pengkhianat.”

Para pengawal menjadi semakin berdebar-debar, sementara Ki Rangga berkata, “Kita akan berjuang sampai kemenangan ada ditangan kita atau kematian merenggut nyawa kita.

Dengan demikian juga berarti bahwa siapa yang ingkar akan sama halnya dengan menyusrukkan diri ke dalam maut.”

Ancaman-ancaman itu telah membuat para pengawal menjadi semakin gelisah, sementara mereka tetap tidak tahu, siapakah di antara kawan-kawan mereka yang benar-benar setia kepada Ki Wiradana dan siapa di antara mereka yang mulai dibayangi oleh kenyataan yang pahit tentang Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, maka para pengawal itu tidak dapat berbuat lain kecuali melakukan segala perintah. Mereka telah menyiapkan senjata mereka sebagaimana diperintahkan, agar ditempat tujuan, mereka tidak merasa terganggu oleh senjata-senjata mereka sendiri.

Demikianlah, dengan tergesa-gesa pasukan itu disiapkan. Kemudian sebelum fajar membayang di langit, maka pasukan itu mulai mendapat perintah untuk bergerak. Pasukan yang tidak begitu besar, tetapi akan sangat berarti bagi pasukan Jipang di Pajang sebelah Timur.

Sementara itu, ternyata bahwa Warsi telah membawa apa saja yang dapat dibawa. Ia sadar, bahwa orang-orang yang disebutnya sebagai pemberontak itu tentu akan memasuki rumah itu, sehingga benda-benda yang ada perlu diselamatkannya dalam batas kemungkinan. Terutama perhiasan, benda-benda berharga dan berbagai jenis senjata.

“Tetapi pada satu saat aku akan kembali ke Tanah Perdikan ini, memegang kendali pemerintahan dan menghukum para pemberontak,” berkata Warsi di dalam hatinya. Namun dalam pada itu, ada sesuatu yang merupakan persoalan yang harus dipecahkannya. Ia tentu tidak akan dapat meninggalkan anak laki-laknya di Tanah Perdikan itu, karena hal itu akan dapat berbahaya bagi jiwa anak itu. Apalagi anak itu adalah sandaran kekuasaannya kelak di atas Tanah Perdikan itu, karena anak itu adalah anak Wiradana.

Dalam pembicaraan khusus, maka Ki Randukeling lah yang kemudian mengusulkan, Katanya, “Bawa anak itu ke padepokanku.”

“Padepokan itu terlalu jauh kakek,” jawab Warsi.

“Apakah kau akan membawanya ke Pajang,” bertanya Randukeling.

“Apa salahnya,” jawab Warsi. “Anak itu akan ditempa oleh peperangan dimasa bayinya sehingga ia akan menjadi seorang laki-laki yang perkasa. Aku akan membawa seorang pemomong yang terpercaya. Ia akan dapat dititipkan pada seorang dilingkungan pesanggrahan orang-orang Jipang untuk menjaga dan memelihara bayi itu sampai Pajang pecah. Kemudian bersama pasukan Jipang kita akan kembali memasuki Tanah Perdikan ini. Anakkulah yang kemudian akan memerintah Tanah Perdikan ini di bawah payung kuasa Jipang yang besar.”

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Namun untuk membawa bayi kecil itu ke Pajang, rasa-rasanya memang agak mendebar. Apalagi di malam hari dalam ancaman bahaya yang datang setiap saat. Persoalan kemudian, apakah ada seorang perempuan selain Warsi sendiri yang akan dapat menempuh perjalanan panjang menuju ke Pajang. Sedangkan jika mereka membawa pedati, maka perjalanan akan menjadi sangat lamban.

Namun Warsi berkeras untuk membawa anak laki-lakinya ke Pajang dan selanjutnya mengikutinya kemana ia akan pergi, sampai saatnya Warsi akan memasuki Tanah Perdikan Sembojan dengan kekuatan yang besar.

“Kita membawa kuda,” berkata Warsi. “Jika perempuan yang tidak memiliki ketahanan wadag seperti aku itu tidak mampu lagi berjalan, maka ia akan naik ke atas punggung kuda. Jika ia tidak terbiasa, maka biarlah seorang pengawal menjaganya.”

Tidak ada orang yang dapat menahannya lagi. Meskipun pemomong anak Warsi itu tidak ingin untuk ikut keluar dari Tanah Perdikan Sembojan, namun ia tidak dapat menolak. Ia harus ikut bersama Warsi dengan membawa anak laki-lakinya yang masih terlalu kecil.

Demikianlah, maka dengan cepat Ki Wiradana telah menggerakkan para pengawal meninggalkan padukuhan induk. Dalam suasana yang bagaikan sedang berkabung mereka berbaris dan mengambil jalan melingkar.

Di antara para pengawal yang berjalan kaki, maka dalam iring-iringan itu memang terdapat beberapa ekor kuda. Berapapun kuda yang ada pada mereka, telah mereka bawa serta. Orang-orang yang kelelahan akan dapat berganti-ganti naik ke atas

punggung-punggung kuda itu. Sementara itu, Ki Wiradana pun telah memerintahkan para pengawal untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi disepanjang jalan. Mungkin mereka harus bertempur dan menghindar.

“Dua orang telah berkhianat dengan meninggalkan pasukan,” berkata Ki Wiradana.

“Mungkin mereka telah menghubungi para pemberontak. Dengan demikian, mungkin akan dapat timbul gangguan di dalam perjalanan ini. Karena itu, maka kita harus siap bertempur dalam keadaan yang bagaimanapun juga.”

Para pengawal menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain kecuali menjalankan segala perintah. Sementara itu, Kiai Badra telah siap pula dengan pasukan pengawal yang menentang kebijakan Ki Wiradana. Mereka harus berusaha untuk mencegah para pengawal yang akan dibawa ke Pajang. Bahwa mereka mulai dengan sikap keras itu, mereka memperhitungkan bahwa pasukan pengawal yang ada di Tanah Perdikan Sembojan tidak akan dibawa keluar, sebagaimana yang berada di Pajang tidak akan dikirim kembali ke Tanah Perdikan. Namun ternyata perhitungan mereka keliru. Pengawal yang tersisa di dalam pengaruh Ki Wiradana itu masih juga akan dibawa ke Pajang, sedangkan Tanah Perdikan Sembojan untuk sementara akan dikosongkan. Namun Kiai Badra dan orang-orang tua, bahwa Iswari sendiri telah memperhitungkan, bahwa pada suatu saat, yang akan datang adalah kekuatan yang lebih besar. Bukan hanya kekuatan Kalamerta, tetapi mungkin juga bantuan Jipang.

Namun dalam pada itu, Kiai Badra berkata, "Jipang tidak akan mempunyai kekuatan lagi. Menurut perhitunganku, jika perselisihannya dengan Pejang diteruskan, maka Jipang akan mengalami kesulitan. Apalagi Jipang telah membuka permusuhan lebih dahulu dengan Pengging dan Kalinyamat."

Demikianlah, maka ketika pasukannya sudah siap seluruhnya, Kiai Badra dan para pemimpin dari padukuhan-padukuhan yang menentang kebijakan Ki Wiradana bersama para pengawal yang berpihak kepada mereka telah menuju ke padukuhan induk. Menurut laporan yang mereka terima, menjelang fajar pasukan itu baru berangkat. Mereka akan mengepung padukuhan induk, sehingga pasukan yang dipersiapkan itu tidak akan dapat meninggalkan padukuhan induk itu.

Namun ternyata bahwa perhitungan mereka keliru. Ketika mereka sampai di padukuhan induk, maka padukuhan itu telah kosong.

Pengawal yang memang mendapat pesan untuk menyampaikan keberangkatan itu kepada

mereka yang menentang kebijaksanaan Ki Wiradana pun menjadi kebingungan. Ternyata para pemimpin Tanah Perdikan serta kekuasaan yang mengelilinginya telah mengubah rencana mereka dan berangkat lebih awal.

Ketika para pemimpin dari pasukan yang datang itu memasuki rumah Ki Wiradana, mereka tidak menemukan apapun juga. Yang ada adalah para pembantu rumah itu yang tidak tahu apa-apa. Dengan ketakutan mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka tanpa mengulasnya sama sekali.

"Dimana anak Warsi itu," tiba-tiba Iswari bertanya kepada seorang pembantu perempuan.

"Anak itu dibawanya," jawab pembantu itu. "Seorang kawan kami dipaksa ikut bersama mereka."

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya kepada Kiai Badra dan Kiai Soka, "Mereka belum terlalu lama pergi. Kita mungkin akan dapat menyusulnya."

Kiai Badra mengangguk-angguk. Sementara Kiai Soka berkata, "Kita akan mencoba." Kiai Badra pun kemudian telah berbicara dengan para Bekel. Mereka pun bersepakat untuk mencoba menyusul pasukan Ki Wiradana yang akan keluar dari Tanah Perdikan.

"Mereka mengambil jalan melingkar," berkata salah seorang dari para Bekel itu. Sejenak kemudian, maka iring-iringan pasukan itu berjalan dengan cepat untuk berusaha menyusul pasukan Ki Wiradana. Mereka mencoba mengamati jejak pasukan itu, sehingga mereka tidak akan mengambil jalan yang salah. Dengan obor-obor biji jarak, mereka melihat jejak pasukan itu. Jejak kaki kuda dan langkah-langkah yang diseret ditanah berdebu. Bahkan pohon-pohon perdu yang berpatahan dipinggir jalan.

"Nampaknya memang ada yang dengan sengaja meninggalkan jejak pada pohon-pohon perdu ini," berkata Kiai Badra.

Kiai Soka mengangguk-angguk, jawabnya, "Ya. Ada yang dengan sengaja mematahkan ranting-ranting perdu itu."

Dengan demikian maka mereka tidak terlalu sulit untuk mengikuti jejak pasukan yang telah meninggalkan padukuhan induk itu.

Namun ternyata bahwa jarak mereka tidak cukup dekat untuk dapat menyusul pasukan yang meninggalkan Tanah Perdikan itu. Para Bekel dan pemimpin pasukan telah memacu pasukan mereka untuk berjalan lebih cepat.

Namun mereka tidak segera dapat menyusul. Sementara itu, jarak perbatasan Tanah Perdikan Sembojan semakin lama menjadi semakin dekat pula.

Ketika langit menjadi merah, maka iring-iringan itu sudah mendekati batas. Jalan yang keluar dari Tanah Perdikan Sembojan itu memang akan memasuki hutan kecil. Tetapi hutan kecil itu berada dibawah pengamatan Kademangan tetangga.

“Apakah kita dapat menyusul?” berkata salah seorang dari ketiga orang Bekel itu.

“Kita tinggal mempunyai kesempatan sedikit,” berkata Bekel yang lain.

Tiba-tiba saja Kiai Badra berkata, “Apakah kita masih mempunyai oncor jarak?”

“Masih banyak,” sahut salah seorang pemimpin pengawal.

“Nyalakan saja,” berkata Kiai Badra.

“Tetapi langit justru semakin terang,” jawab pengawal itu.

“Biarlah. Mudah-mudahan ada akibatnya,” jawab Kiai Badra.

Pemimpin pengawal itu pun segera memerintahkan menyalakan semua obor meskipun langit menjadi semakin terang. Namun cahaya obor itu masih juga nampak menjilat-jilat ke udara. Para pengawal itu telah merangkap tiga atau empat oncor biji jarak dan menyalakannya sekaligus, sehingga oncor itu nampaknya merupakan oncor-oncor yang besar.

Dengan cepat pasukan itu berusaha menyusul. Setidak-tidaknya obor-obor itu dapat dilihat oleh orang-orang yang mereka ikuti.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, ternyata bahwa pasukan Ki Wiradana memang telah sampai ke batas. Sejenak kemudian mereka akan meninggalkan Tanah Perdikan. Para pengawal menjadi berdebar-debar. Beberapa orang di antara mereka merasa cemas, bahwa mereka tidak akan dapat melihat Tanah Perdikan itu lagi.

Karena itu, maka beberapa orang pun telah berpaling. Diamatinya keremangan fajar serta cahaya merah yang menyangkut diujung pepohonan.

Namun tiba-tiba saja mereka telah melihat sesuatu yang bergerak. Obor.

Beberapa orang menjadi berdebar-debar. Bahkan seseorang dengan hampir tidak sengaja telah berdesis, “Obor.”

“Ya obor,” sahut kawannya.

Beberapa orang yang telah melihat obor itu juga. Tiba-tiba saja mereka telah memperlambat langkah mereka.

Para pemimpin pengawal yang menyadari keadaan telah memberikan aba-aba untuk mempercepat langkah mereka. Namun salah seorang di antara para pemimpin itu

tiba-tiba berteriak, “Kita bersiap untuk bertempur. Pasukan benar-benar telah menyusul kita.”

Perintah-perintah yang simpang siur itu terdengar oleh Ki Wiradana dan orang-orang yang membayangnya. Karena itu, maka bersama Ki Rangga, maka Ki Wiradana pun telah menelusuri pasukannya sampai kepada mereka yang telah melihat obor itu.

“Apa yang terjadi?” bertanya Ki Wiradana.

“Obor,” jawab salah seorang pemimpin.

Ki Rangga menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata, “Kita percepat langkah kita. Mereka tidak akan membuka pertempuran di daerah orang lain. Bukankah kita sedang melintasi perbatasan.

“Belum tentu,” jawab salah seorang pemimpin pengawal, “Mereka adalah orang-orang gila. Mereka tidak akan berpikir sekian jauhnya. Karena itu, tidak ada cara lain yang harus kita lakukan kecuali bertempur sampai orang yang terakhir.

“Jangan terlalu memanjakan perasanmu,” berkata Ki Rangga. “Kita justru harus mempercepat perjalanan ini.”

Sementara itu, oncor-oncor biji jarak itu pun menjadi semakin dekat. Ketika mereka berbelok sekali disela-sela batang perdu yang tumbuh dipinggir jalan bulak, maka pasukan itu menjadi semakin jelas. Apalagi langit menjadi semakin terang.

Namun yang terdengar adalah perintah Ki Wiradana, “Kita mempercepat perjalanan ini.”

Iring-iringan itu agaknya memang ingin mempercepat langkah mereka. Tetapi terasa sesuatu telah membenani mereka, sehingga laju pasukan itu justru terasa tersendat-sendat.

Sementara itu pasukan yang menyusul itu justru berjalan semakin cepat. Seorang di antara para Bekel itu memang menjadi ragu-ragu. Dengan bimbang ia berkata, “Apakah kita akan membuka pertempuran di hutan milik tetangga?”

“Kita akan memberikan penjelasan kelak,” berkata Bekel yang lain.

Karena itu, maka mereka sama sekali tidak merasa terpotong oleh perbatasan. Asal iring-iringan itu belum keluar dari hutan kecil itu, maka para Bekel itu masih merasa akan dapat menjelaskan persoalannya kepada kademangan tetangganya. Di depan mereka Ki Wiradana justru telah membentak-bentak untuk mempercepat perjalanan pasukannya. Namun beberapa orang di antara mereka justru telah

mencabut senjata. Seorang pemimpin masih juga berkata, “Kita harus bersiap sepenuhnya.”

Sementara itu Ki Rangga pun telah berteriak, “Jangan menjadi pengecut. Jika mereka memang menyerang, kita akan menghancurkan mereka. Tetapi untuk kepentingan yang lebih besar, kita akan pergi ke Pajang. Karena itu, jangan hiraukan gangguan-gangguan kecil yang tidak berarti itu.

Pasukan itu memang berjalan lebih cepat. Tetapi pasukan yang menyusul itu pun justru telah berlari-lari kecil sehingga jarak antara mereka pun menjadi semakin pendek.

Seperti dikatakan oleh salah seorang pemimpin pengawal, bahwa pasukan yang menyusul itu sama sekali tidak menghiraukan perbatasan. Meskipun pasukan Ki Wiradana seluruhnya telah memasuki hutan kecil di luar batas Tanah Perdikan Sembojan, namun yang menyusul itu telah memasuki hutan itu pula.

“Jangan biarkan mereka menerkam dari belakang,” tiba-tiba pemimpin pengawal yang telah bersiap-siap itu berteriak, “Aku sudah mengatakan, bahwa mereka akan menyergap kita.”

“Jangan menjadi gila,” Ki Rangga telah berteriak lebih keras, “Tinggalkan mereka.”

Tetapi pemimpin pengawal itu menjadi ragu-ragu. Katanya kemudian, “Silakan meninggalkan tempat ini. Aku dan kelompokku akan menghambat mereka. Tidak ada pilihan untuk menghadapi mereka kecuali dengan bertempur.”

“Tidak. Kau dengar perintahku,” geram Ki Rangga.

Pemimpin pengawal itu menjadi tegang. Tetapi ia tidak dapat menolak perintah Ki Rangga, sehingga karena itu, maka ia pun telah melanjutkan perjalanan dibelakang pasukan yang telah berjalan beberapa langkah lanjut.

“Cepat,” teriak Ki Rangga itu.

Namun yang mengejar mereka pun semakin cepat pula. Sementara Ki Rangga bergeser ketengah-tengah barisan yang tergesa-gesa, maka pasukan yang mengejarnya menjadi semakin dekat.

Ketika pasukan itu memasuki hutan, maka obor-obor telah dimatikan. Namun langit sudah menjadi terang. Meskipun demikian di dalam hutan masih terasa selubung kelam karena dedaunan yang rimbun dan rapat saling berhimpitan.

Agaknya para pemimpin dari pasukan yang menyingkir itu memang mempunyai perhitungan, jika pasukan yang dianggapnya pemberontak itu berani mengejar

sampai ke tengah hutan, namun mereka tidak akan berbuat apa-apa jika pasukan dipimpin oleh Ki Wiradana itu sudah keluar dari hutan dan berada di jalan persawahan.

Tetapi pasukan yang mengejar itu sudah menjadi sangat dekat. Bahkan sebagian dari mereka sudah mulai memencar untuk menyerang iring-iringan itu dari lambung.

Ki Rangga berpikir cepat. Dengan serta merta ia pun segera mendekati Ki Wiradana, sementara Ki Randukeling telah berada ditempat itu pula.

“Mereka mulai menyerang,” berkata Ki Rangga. “Kita harus bertahan,” berkata Ki Randukeling. “Kita korbankan sekelompok pasukan yang dipimpin oleh pengawal yang berdarah panas itu. Biarlah mereka menahan arus pasukan itu, sementara kita berusaha melepaskan diri dengan sisa pasukan yang ada,” berkata Ki Rangga. Ki Wiradana tidak membantah. Apalagi ketika Warsi datang pula dan berkata, “Lepaskan kelompok itu. Kita percepat gerak pasukan.” Ki Wiradana tidak dapat berbuat lain. Namun Ki Randukeling lah yang menyahut, “Tidak mungkin hanya satu kelompok. Tentu tidak akan berarti apa-apa. Setidak-tidaknya dua kelompok.”

“Baik. Lepaskan dua kelompok pasukan. Yang lain akan meninggalkan arena dengan cepat dan keluar dari hutan kecil ini,” sahut Warsi.

Demikianlah maka Ki Wiradana pun telah menjatuhkan perintah kepada pemimpin pengawal yang sudah siap dengan senjata ditangan.

“Bawa dua kelompok pasukan. Cegah mereka untuk menyusul kami. Kemudian kalian harus melepaskan diri kembali kepada induk pasukan jika kami sudah berada diluar hutan karena mereka tidak akan bertempur diluar hutan sehingga akan dapat menimbulkan persoalan dengan Kademangan tetangga,” berkata Ki Wiradana kepada pemimpin pasukan pengawal yang telah siap dengan senjata ditangan.

“Kami akan melakukan sebaik-baiknya,” berkata pengawal itu.

Sejenak kemudian maka Ki Wiradana pun telah menyusul pasukannya yang dengan cepat berusaha meninggalkan hutan kecil itu, sementara dua kelompok pengawal telah siap menghambat gerak maju pasukan yang berusaha untuk menyusul.

Bagaimanapun juga, maka pasukan yang disebut pemberontak itu harus bersiap-siap menghadapi pasukan kecil yang akan menghambat perjalanan mereka. Sambu Wulung yang kemudian berada di paling depan telah bersiap untuk bertempur.

Namun ia menjadi bimbang ketika pemimpin pengawal itu berteriak kepada para pengawal yang dipimpinnya, “Lepaskan senjata. Kita menyerah.”

Para pengawal menjadi heran. Bahkan mereka menjadi gelisah. Namun sekali lagi terdengar suaranya jelas, “Lepaskan senjata. Kita tidak akan bertempur melawan sanak kadang sendiri.”

Namun seorang pemimpin kelompok mendekatinya sambil bertanya, “Apa artinya ini?”

“Aku adalah salah seorang pengkhianat bagi Ki Wiradana,” jawab pemimpin pengawal itu. “Terserah kepadamu, apakah kau akan melawan dan kemudian ikut menjadi umpan di Pajang?”

“Setan,” geram pemimpin kelompok itu. Lalu ia pun berteriak kepada para pengawal di dalam kelompoknya, “Tahan para pemberontak itu. Aku akan menghabisi nyawa pengkhianat ini. Jangan sekali-kali melepaskan senjata agar kalian tidak dibantai tanpa perlawanan disini.”

Pemimpin kelompok itu tidak menunggu lebih lama. Ia pun langsung mengayunkan pedangnya ke leher pemimpin pengawal yang memerintahkannya untuk menyerah. Tetapi pemimpin pengawal itu ternyata cukup berhati-hati. Ketika ia melihat sorot mata pemimpin kelompok itu maka ia sudah menduga apa yang akan terjadi. Karena itu, maka ia pun telah menangkis serangan itu dengan pedangnya pula. Dengan demikian maka pertempuran pun telah terjadi antara kedua orang pemimpin itu. Namun justru karena itu, maka para pengawal menjadi kebingungan.

Namun dalam pada itu, pemimpin kelompok yang lain pun ternyata masih tetap setia juga kepada Ki Wiradana. Ialah yang kemudian memegang kendali kelompok-kelompok yang dilepaskan dari pasukan induk itu untuk menahan gerak maju pasukan yang ingin menyusul Ki Wiradana.

Sementara itu, pasukan yang disebut pemberontak itu pun telah berada dihadapan mereka. Melihat sikap para pengawal, maka Iswari pun telah bergeser kepalang depan. Ia berusaha untuk menyelesaikan persoalan dengan para pengawal tidak dengan kekerasan.

“Apakah kita akan bertempur?” bertanya Iswari.

Pertanyaan itu telah membuat para pengawal termangu-mangu. Namun sementara itu, pemimpin yang ingin menyerah itu telah bergeser dan bertempur di antara kedua pasukan yang saling berhadapan.

DENGAN lantang pemimpin pengawal yang bertempur itu berteriak, “Menyerahlah. Kita belum terlambat. Tetapi penjiat ini memang harus dihabisi.”

“Kau yang berkhianat,” jawab lawannya. Lalu ia pun memberikan aba-aba pula,

“Bunuh mereka yang berkhianat seperti orang ini.”

Suasana menjadi tegang. Namun kedua pasukan masih belum terlibat dalam pertempuran. Mereka masih terpukau melihat kedua pemimpin pengawal yang akan bertempur itu.

Sementara itu, Iswari berkata pula, “Masih ada waktu untuk merenungi kata-katanya,” namun sementara itu Iswari pun telah memberikan isyarat kepada para pengawalnya. Sambil melambaikan tangannya ia berkata, “Jika masih mungkin, susul pasukan yang telah dengan tanpa jantung mengumpankan sebagian kecil dari kawan-kawannya sendiri itu. Kita tidak akan membunuh saudara-saudara kita yang dengan sengaja telah dilemparkan kedalam api, disini dan yang lain di Pajang.”

Ternyata kata-kata Iswari itu mempunyai pengaruh yang besar bagi para pengawal. Apalagi ketika pemimpin mereka yang bertempur itu berteriak pula, “Dengar kata-kataku. Lepaskan senjata. Kita akan bekerja bagi Tanah Perdikan ini. Tidak untuk menjadi umpan ujung pedang orang-orang Pajang karena kita berpihak kepada Jipang.”

Namun dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah membawa beberapa kelompok pengawal menyusul mereka yang telah meninggalkan kawan-kawannya. Namun

jarak mereka sudah menjadi semakin jauh justru pada saat pasukan yang disebut pemberontak itu tertahan meskipun tidak harus bertempur.

“Lihat,” berkata Iswari. “Kalian tidak mampu berbuat apa-apa atas pasukan yang menyusul kawan-kawanmu. Jika kalian bergerak, maka pasukan yang tinggal ini pun akan bergerak. Sia-sialah usaha kalian untuk menghambat perjalanan kami karena jumlah kalian yang kurang memadai. Karena itu, pertimbangkan untuk menyerah. Kalian hanya mempunyai dua pilihan. Menyerah dan bekerja bersama kami membangun Tanah Perdikan ini, atau mati. Jika tidak mati disini, maka kalian akan mati di Pajang, justru anak keluarga kalian tidak akan sempat melihat dimana kubur kalian. Atau barangkali, karena kalian hanya anak-anak Tanah Perdikan Sembojan, maka mayat kalian tidak akan ada yang menguburkan.”

“Persetan,” sahut pemimpin kelompok yang sedang bertempur, “Jangan dengarkan.”

“Justru dengarkan kata-katanya,” tiba-tiba saja seorang di antara para pengawal itu berteriak. Suaranya seakan-akan telah meledakkan isi hutan karena hentakan-hentakan perasaan yang untuk beberapa lama dibenamkannya dalam-dalam di

dalam hatinya, “Kita harus mendengarkan suaranya. Aku tidak mau dibawa ke Pajang. Aku ingin berjuang untuk Tanah Perdikan ini.”

“Pengkhianat,” geram pemimpin kelompok yang seorang lagi. Dengan geram ia telah mengayunkan pedangnya menebas ke arah lambung.

Namun tiba-tiba saja seorang kawannya telah mendorong pengawal yang hampir saja ditembus oleh ujung pedang itu. Bahkan tiba-tiba pula seorang yang lain dengan serta merta telah berteriak pula, “Kita akan menyerah.”

Pemimpin kelompok itu tidak sempat menyerang lagi. Di luar dugaan bahwa sebuah pisau belati telah terhunjam dipunggungnya. Seorang anak yang masih sangat muda berkata, “Aku tidak mau mati sekarang atau besok di Pajang.”

Pemimpin kelompok itu terkejut. Tetapi luka itu terlalu dalam. Untuk sesaat ia masih sempat memandangi anak yang masih terlalu muda itu dengan sorot mata penuh dendam dan kebencian. Yang terdengar adalah desis mulutnya, “Pengkhianat.”

Namun pemimpin kelompok itu pun kemudian telah jatuh terjerembab. Ia telah terbunuh oleh anak buahnya sendiri yang masih sangat muda.

Ketegangan menjadi semakin mencengkam para pengawal. Ada di antara mereka yang masih merasa setia kepada Ki Wiradana. Tetapi ternyata banyak diantara para pengawal itu yang kemudian telah menyatakan niatnya yang sebenarnya.

“Kami menyerah,” berkata seorang pengawal. Tetapi kami tidak dapat melepaskan senjata kami, karena mungkin kawan kami yang berdiri disebelah menyebelah kami akan menusuk sebagaimana dilakukan oleh pemimpin kelompok itu. Untunglah bahwa ia tidak sempat melakukan pembunuhan itu dan harus menebus dengan nyawanya.”

“Terima kasih,” berkata Iswari. “Marilah. Siapa yang ingin bergabung dengan kami, bergeserlah kekanan. Dengan demikian, maka kita akan segera menjadi jelas.” Dengan serta merta, sebagian besar dari para pengawal itu telah bergeser kekanan. Beberapa orang yang semula masih tinggal. Namun mereka tidak ingin menjadi sasaran dan akan dibantai beramai-ramai. Maka mereka pun telah bergeser pula kekanan seperti yang lain.

“Terima kasih. Terima kasih,” desis Iswari. Tetapi ia masih juga berkata, “Namun aku mengerti, bahwa ada diantara kalian yang memenuhinya karena merasa terpaksa. Karena merasa tidak ada lagi kawan untuk bertahan pada pendiriannya sebagai penjilat. Tetapi kita akan melihat bersama-sama, apakah yang akan kita lakukan kemudian. Dengan demikian maka lambat-laun, mereka yang ragu-ragu itu pun akan yakin bahwa sikap kita adalah benar.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Tetapi para pengawal itu pun mengerti pula bahwa ada di antara kawan-kawan mereka yang menyerah karena terpaksa. Namun dalam pada itu, pemimpin kelompok yang bertempur itu masih juga bertempur. Ketika pemimpin pengawal itu sekali lagi menawarkan agar pemimpin kelompok itu menyerah, maka justru pemimpin kelompok itu telah meloncat menyerang dengan cepat sekali. Pedangnya terjulur lurus mengarah ke jantung. Lawannya terkejut sekali. Justru pada saat ia menawarkan satu penyelesaian. Karena itu, maka ia menjadi agak terlambat bertindak. Meskipun ia berhasil menangkis pedang yang mengarah ke jantungnya, namun pedang itu masih juga tergores dilengannya.

Pemimpin pengawal itu menggeram marah. Dengan suara berat ia berkata, “Kau memang keras kepala. Tidak ada jalan lain kecuali mengakhirimu.”

“Kau sudah terluka. Meskipun aku akan dibunuh beramai-ramai disini, tetapi aku akan membunuhmu lebih dahulu,” geram pemimpin kelompok itu.

Tetapi pemimpin pengawal yang sudah terluka dilengannya itu ternyata masih mampu bergerak cepat. Meskipun sekali-kali terasa perasaan pedih dan nyeri menyengat kulit dan dagingnya.

Dengan demikian maka pertempuran antara kedua orang pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu menjadi semakin seru. Keduanya memang sudah sampai kepada keputusan untuk membunuh lawan.

Sementara itu, para pengawal yang lain, yang sudah menyatakan menyerah serta para pengawal yang berpihak kepada Iswari menyaksikan pertempuran itu dengan berdebar-debar. Ternyata keduanya memiliki kemampuan yang tidak terpaut banyak. Sehingga dengan demikian keduanya mempunyai kesempatan yang sama untuk saling membunuh. Sementara itu, pemimpin pengawal yang memberikan perintah untuk menyerah itu sudah terluka.

Untuk beberapa saat Iswari menyaksikan pertempuran itu. Namun karena darah mengalir semakin banyak dari luka pemimpin pengawal yang ingin menyerah itu, maka ia pun kemudian melangkah mendekati arena.

“Nah, lihatlah,” berkata Iswari kepada para pengawal yang menyatakan telah menyerah, “Bukankah terasa sakit melihat keluarga sendiri saling bertengkar?”

Para pengawal itu tidak menjawab. Namun Iswari terkejut ketika pemimpin kelompok yang setia kepada Ki Wiradana itulah yang menjawab sambil bertempur, “Kaulah

yang membuat kita saling bermusuhan. Kau hasut pengawal untuk memberontak dan saling membunuh.”

“O, jadi akulah yang bersalah dalam hal ini?” bertanya Iswari.

“Ya. Kau kecewa karena Ki Wiradana kawin lagi. Tetapi itu adalah persoalan keluargamu. Kau ternyata telah membawa kita, isi Tanah Perdikan Sembojan saling bertempur dan membunuh. Ketahuilah, bahwa kami tidak akan dapat kau peralat untuk melepaskan dendam pribadimu,” teriak pengawal itu sambil bertempur. “Ternyata banyak yang tidak kau ketahui tentang Tanah Perdikan ini,” berkata Iswari.

“Persetan,” geram orang itu.

Iswari tidak berkata apa-apa lagi. Tetapi dengan sungguh-sungguh ia mengikuti pertempuran yang semakin seru. Keduanya benar-benar telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan mereka.

Namun pemimpin pengawal yang telah terluka itu ternyata memiliki pengalaman yang lebih luas. Ia telah mendapatkan latihan yang lebih lama dari para perwira Jipang karena ia termasuk salah seorang di antara para pengawal yang mendapat latihan utama yang ditinggalkan di Tanah Perdikan.

Dengan demikian maka untuk beberapa saat kemudian Iswari mulai melihat, bahwa pemimpin pengawal itu menjadi lebih mapan, meskipun dari lukanya masih mengalir darah.

Pada saat yang demikian, tiba-tiba seorang pemimpin pengawal yang berpihak kepada Iswari telah mendekatinya sambil berkata, “Apakah kita harus membiarkannya berperang tanding?”

Sebelum Iswari menjawab, pemimpin kelompok yang setia kepada Ki Wiradana itu menjawab lantang, “Marilah jika kau akan mengeroyokku. Aku tidak berkeberatan. Aku memang sudah mengenal sifat-sifat kalian. Seorang pengkhianat tidak akan berpegang pada sifat seorang laki-laki.”

Pemimpin pengawal yang berpihak kepada Iswari itu menggeram. Namun Iswari mendahuluinya, “Jangan terpancing oleh perasaanmu. Sebenarnya keduanya tidak sedang berperang tanding. Kita semuanya dapat berpihak kepada salah seorang di antara mereka dan dengan demikian pertempuran itu pun akan segera berakhir. Namun agaknya, jika kita berbuat demikian, maka kita justru akan menyinggung perasaan orang yang kita bantu.”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun dari sorot matanya nampak, betapa

hatinya menjadi geram melihat kesombongan pengawal yang setia kepada Ki Wiradana itu.

Namun dalam pada itu pemimpin pengawal yang telah terluka itu pun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Luka dilengannya semakin lama terasa semakin pedih, sementara titik-titik darah yang keluar mulai terasa berpengaruh pula.

Karena itu, maka pada saat-saat yang gawat itu, ia telah menghentakkan kemampuannya. Senjatanya berputar seperti baling-baling. Namun tiba-tiba senjata itu meluncur menikam ke arah lambung.

Lawannya mulai terdesak, sementara pemimpin pengawal itu sudah mempergunakan segenap unsur kemampuannya yang dipelajarinya dengan latihan-latihan yang berat dan keras dari para perwira Jipang.

Dengan demikian maka keseimbangan telah berubah. Pemimpin pengawal yang telah terluka itu membuat lawannya kadang-kadang tergagap. Dalam kesempatan yang demikian, maka senjatanya yang mematuk bagaikan menggeliat dan menyerang mendarat.

Perubahan-perubahan serangan yang cepat itu membuat pemimpin kelompok yang setia kepada Ki Wiradana itu setiap kali terkejut. Bahkan sekali-kali ia kehilangan kesempatan untuk menangkis serangan lawannya itu, sehingga ujung senjata lawannya tiba-tiba saja telah tergores dipundaknya.

“Kau juga sudah terluka sekarang,” geram pemimpin pengawal itu, “Sekali lagi aku memberimu peringatan, menyerahlah.”

“Persetan,” lawannya justru meloncat menyerang. Tetapi pemimpin pengawal itu sempat menghindar dengan loncatan kecil menyamping. Namun bersamaan dengan itu, senjatanya yang justru terjulur. Demikian cepatnya, sehingga lawannya tidak sempat mengelak dan menangkis.

Dengan demikian, maka luka baru telah menganga di paha pemimpin kelompok yang setia kepada Ki Wiradana itu.

Pemimpin kelompok itu menggeram. Dua langkah ia meloncat surut. Namun darahnya menjadi semakin banyak mengalir.

Namun yang terjadi demikian tiba-tiba ketika pemimpin kelompok yang terluka itu mencabut pisau belati kecilnya dan dengan serta merta telah dilemparkan kepada lawannya. Demikian cepat dan tidak terduga bahwa hal itu akan dilakukan.

Iswari yang melihat gerak tangannya dengan cepat memperingatkan, “Hati-hati. Pisau itu.”

Tetapi pemimpin pengawal itu memang terlambat menghindar. Belati kecil itu tidak terlepas sama sekali dari tubuhnya, karena belati itu kemudian telah tertancap di bagian kanan dadanya.

“Gila,” geram pemimpin pengawal yang terluka oleh pisau belati kecil itu. Namun pada saat terakhir, ternyata ia pun masih sempat mengerahkan sisa tenaganya dengan melakukan hal yang sama. Ia masih sempat pula mencabut belati kecilnya dan melontarkannya ke arah lawannya.

Pemimpin kelompok yang merasa serangannya berhasil itu sama sekali juga tidak menyangka, bahwa lawannya masih mampu berbuat demikian. Itulah sebabnya, ia pun menjadi lengah. Karena itu, maka pisau belati lawannya itu pun tidak sempat dihindarinya pula dan menancap pula didadanya. Keduanya pun terhuyung-huyung sejenak. Tetapi keduanya tidak mampu bertahan untuk tetap berdiri. Beberapa saat kemudian keduanya telah terjatuh.

Namun pemimpin pengawal yang berpihak kepada Iswari sempat menangkap kawannya yang hampir terjatuh itu dan dengan hati-hati membaringkannya ditanah. Sementara itu, pemimpin kelompok yang setia kepada Ki Wiradana berada di jarak yang cukup panjang, sehingga tidak seorang pun yang mampu menangkapnya sebelum ia jatuh tertelungkup.

Nampaknya memang sudah menjadi garis hidupnya bahwa justru karena ia jatuh tertelungkup itu maka seolah-olah pisau yang tertancap di dadanya itu tertekan semakin dalam. Sehingga dengan demikian, maka untuk selanjutnya, ia tidak akan dapat bangkit kembali.

Iswari memalingkan wajahnya. Kemudian kepada para pengawal yang menyerah ia berkata, “Rawatlah kawanmu itu. Apapun yang telah dilakukan, adalah menjadi kewajiban kita untuk merawatnya baik-baik. Mungkin ia masih hidup. Tetapi jika tidak, maka kita pulalah yang harus menyelenggarakannya.”

Beberapa orang pengawal yang menyerah itu pun telah mengerumuni pemimpin kelompok mereka yang terbunuh. Ketika mereka memutar tubuh itu sehingga menelentang, maka mereka pun segera mengetahui, bahwa pengawal itu telah meninggal.

Tetapi pemimpin pengawal yang seorang lagi ternyata masih tetap hidup dan kesadarannya masih tetap utuh meskipun ia menjadi sangat kesakitan. Justru karena ia sempat bergeser betapapun kecilnya, namun pisau itu tidak menembus jantungnya.

Beberapa orang telah berusaha untuk menolong pemimpin pengawal yang terluka. Dengan obat yang ada dicoba untuk mengurangi arus darah yang keluar dari lukanya ketika pisau belati kecil itu sudah dicabut dari tubuhnya. Betapapun perasaan sakit menghentak, namun ia tidak menolak usaha untuk merawatnya, karena pengawal itu yakin bahwa semua usaha itu dilakukan dengan niat yang baik atas dirinya. Namun dua orang kawannya, yang memimpin kedua kelompok pengawal itu telah terbunuh.

Sejenak kemudian maka pasukan itu pun segera membenahi diri. Namun mereka masih harus menunggu, apa yang terjadi dengan pasukan yang berusaha menyusul pasukan yang akan pergi ke Pajang. Meskipun agaknya mereka sudah mengira bahwa pasukannya tidak akan dapat menyusul mereka sebelum mereka keluar dari hutan. Sebenarnya sejenak kemudian, pasukan yang menyusul para pengawal yang akan dibawa ke Pajang itu telah kembali. Sambu Wulung telah menceritakan, bahwa mereka memang terlambat.

“Kami tidak dapat bertempur ditempat terbuka,” berkata Sambu Wulung.

“Ya,” jawab Kiai Badra. “Persoalannya akan beralih dengan Kademangan ini.

Peristiwa di dalam hutan ini masih dapat dijelaskan karena terjadi di daerah tertutup dan tidak menimbulkan kegelisahan. Tetapi ditempat terbuka, mungkin Ki Demang di Kademangan ini sulit untuk dapat menerimanya. Meskipun Kademangan ini tidak mempunyai kekuatan untuk menghukum Tanah Perdikan Sembojan, tetapi hubungan yang buruk dengan tetangga akan dapat menimbulkan akibat tersendiri.”

“Tetapi lalu bagaimana dengan mereka yang pergi ke Pajang?” bertanya Iswari.

“Mereka akan menjadi bagian yang dikorbankan oleh Ki Wiradana di Pajang.

Kasih,” sahut Kiai Badra, “Untunglah dua kelompok di antara mereka tertahan di sini dan menyadari bahwa langkah-langkah yang telah diambil oleh Ki Wiradana salah.”

Pemimpin pengawal yang terluka, yang mendengar pembicaraan itu sambil menyeringai menyahut terputus-putus,” Bukan semata-mata kesalahan Ki Wiradana. Pengaruh orang-orang disekitarnya-lah yang telah merusak citra Tanah Perdikan ini.”

“Kalau Ki Wiradana tidak lemah hati, maka semuanya tidak akan terjadi,” sahut Iswari.

Pemimpin pengawal yang terluka itu menarik nafas dalam-dalam. Namun lukanya terasa sakit sekali. Meskipun demikian ia masih berusaha untuk mengangguk.

“Jika demikian, maka sebaiknya kita kembali ke padukuhan induk saja kakek,” berkata Iswari kemudian.

“Ya. Kita akan kembali ke padukuhan induk,” jawab Kiai Badra.

Demikianlah maka pasukan itu pun kemudian berbenah diri. Mereka kemudian meninggalkan hutan itu dan kembali ke padukuhan induk. Namun dua orang dari ketiga orang Bekel yang ada di antara mereka akan segera menemui Ki Ddemang yang memiliki hutan itu, agar tidak timbul salah paham yang akan dapat memperburuk hubungan yang untuk beberapa lama menjadi kabur karena tingkah laku Ki Wiradana dibawah pengaruh orang-orang disekelilingnya.

Namun kedua orang Bekel itu akan pergi bersama beberapa orang pengawal yang di antaranya terdapat Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Siapa tahu, jika diperjalanan Ki Bekel akan bertemu dengan orang-orang yang ternyata pengikut Ki Wiradana,” berkata Kiai Badra.

“Tentu kami akan merasa tenang perlu bersama mereka,” jawab salah seorang dari kedua Bekel itu. “Namun, kami akan pergi secepatnya, agar persoalannya tidak lebih dahulu berkembang di Kademangan itu.”

“Baiklah Ki Bekel,” berkata Kiai Badra. “Kami mohon Ki Bekel dapat menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya di Tanah Perdikan ini, sehingga kami tidak berani menembus perbatasan dan barangkali sedikit merusakkan hutan kecil itu.”

“Aku yakin bahwa mereka selalu mengikuti perkembangan Tanah Perdikan ini, meskipun mereka tidak berani mencampurinya, karena kademangan-kademangan disekitar Tanah Perdikan ini sama sekali tidak memiliki kekuatan yang memadai. Meskipun ada juga para pengawal, tetapi mereka sekadar mengamati keadaan Kademangan mereka masing-masing. Mencegah perselisihan antara tetangga, mengatur agar air yang mengalir sawah dapat terbagi adil dan menggerakkan anak-anak muda memperbaiki bendungan, jalan-jalan padukuhan dan semacamnya,” berkata Ki Bekel itu.

Demikianlah, maka Ki Bekel pun kemudian telah pergi ke Kademangan sebelah untuk menjelaskan persoalan agar tidak menjadi semakin kabur.

Ternyata Ki Demang berusaha untuk mengerti. Dengan nada dalam Ki Demang berkata, “Aku juga mendapat laporan, bahwa pasukan dari Tanah Perdikan Sembojan telah melintasi Kademangan ini tanpa memberitahu lebih dahulu. Iring-iringan pasukan itu ternyata telah membuat rakyat kami menjadi gelisah. Hal yang serupa pernah terjadi beberapa waktu yang lalu. Bahkan dengan sangat mencolok, seakan-akan

yang lewat adalah pasukan Kadipaten Pajang.”

“Mereka memang akan pergi ke Pajang,” berkata salah seorang dari kedua Bekel yang datang ke Kademangan itu.

“Jika demikian, maka pendengaranku benar bahwa Tanah Perdikan Sembojan telah berpihak kepada Jipang,” berkata Ki Demang.

“Bukan Tanah Perdikan Sembojan,” jawab salah seorang dari kedua Bekel itu.

“Tetapi pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikannya yang berada dibawah pengaruh beberapa orang termasuk istrinya.

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Kami memang mendengar dan mengetahui bahwa pergolakan telah terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi kami tidak berhak mencampurinya. Apalagi kami tidak memiliki sesuatu yang dapat kami pergunakan untuk berbuat apapun juga. Bahkan kami menjadi sangat cemas, bahwa Tanah Perdikan dibawah pimpinan Ki Wiradana akan mengambil langkah-langkah yang garang terhadap tanah disekitarnya. Kademangan demi kademangan akan diambilnya. Apalagi jika Jipang menang atas Pajang, maka kami sama sekali tidak akan mendapat perlindungan dari manapun juga.”

“Kami akan berusaha untuk menegakkan paugeran di Tanah Perdikan Sembojan,” berkata salah seorang dari kedua orang Bekel itu.

“Apakah landasanmu? Ki Wiradana lah yang berhak untuk mewarisi jabatan Kepala Tanah Perdikan. Apalagi jika Jipang menang atas Pajang,” bertanya Ki Demang.

“Bukan aku,” berkata Ki Bekel, “Tetapi anak Ki Wiradana. Aku sedang berjuang untuk menegakkan jalur kekuasaan para pemimpin di Tanah Perdikan ini. Ki Wiradana sekarang mempunyai dua anak laki-laki yang masih kanak-kanak dari dua orang ibu. Yang sekarang berkuasa adalah Nyi Wiradana yang muda yang sudah barang tentu ingin menurunkan kuasa Ki Wiradana kepada anak laki-lakinya. Sementara itu istrinya yang tua, Iswari juga mempunyai anak laki-laki yang lahir lebih dahulu dari anak istri yang muda itu. Anak itulah yang seharusnya berhak atas Tanah Perdikan ini. Dan kami orang-orang Tanah Perdikan Sembojan mempunyai penilaian tersendiri atas Warsi, istri Ki Wiradana yang muda itu. Sehingga dengan demikian, maka dasar keturunan bagi kedua orang laki-laki itu pun telah menempatkan kita pada satu pilihan.”

Ki Bekel itu pun mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Kami memang tidak berhak mencampuri persoalan Tanah Perdikan. Apalagi persoalan keluarga Ki Wiradana. Namun kami juga tidak ingin Kademangan kami menjadi korban pergolakan

yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan itu.”

“Ki Demang,” berkata Ki Bekel.

“Seharusnya Ki Demang tidak hanya sekadar mempercayakan diri kepada perlindungan Pajang yang sedang berperang dengan Jipang. Tetapi sebaiknya Ki Demang juga berjaga-jaga dengan menyusun kekuatan diri. Sudah tentu bukan maksudnya untuk menakut-nakuti pihak lain. Tetapi sekadar untuk melindungi rakyat Kademangan ini dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Ki Demang tentu sudah mengetahui sebagaimana Ki Demang katakan, bahwa keadaan di Tanah Perdikan Sembojan masih belum menentu. Jika kami memenangkan perjuangan kami, sehingga anak Iswari yang memegang kuasa di Tanah Perdikan dengan perwalian yang dipegang oleh ibunya, maka keadaan Tanah Perdikan akan menjadi baik. Juga dalam hubungannya dengan tetangga. Apalagi jika Pajang memenangkan perang. Tetapi jika yang berkuasa di Tanah Perdikan tetap Warsi yang dengan kedok kuasa Ki Wiradana memerintah Tanah Perdikan Sembojan, maka keadaannya tentu akan jauh berbeda, sebagaimana Ki Demang rasakan pada saat-saat terakhir ini.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Aku dapat mengerti keterangan Ki Bekel. Tetapi jika kami ingin menyusun kekuatan, tidak ada orang yang akan mampu memberikan kepada anak-anak kami di Kademangan ini.”

“Ki Demang akan dapat berhubungan dengan kami,” berkata Ki Bekel. “Kami akan mengusahakan sesuai dengan kemampuan yang ada pada kami. Beberapa orang pengawal

kami memiliki kemampuan yang memadai meskipun tidak berlebihan. Namun mereka akan dapat membantu Ki Demang menyusun kekuatan anak-anak muda yang ada di Kademangan ini menjadi kekuatan pelindung yang dapat dipercaya. Dengan demikian, untuk waktu yang akan datang, mungkin kita akan bekerja bersama menghadapi kekuatan yang selama ini membayangi kekuasaan Ki Wiradana di Tanah Perdikan, sehingga Ki Wiradana sendiri sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa kecuali melakukan apa yang diinginkan oleh orang-orang itu.”

“Terima kasih,” berkata Ki Demang. “Tetapi sudah tentu tidak pada saat sekarang ini. Bukankah di Tanah Perdikan Sembojan sedang terjadi pergolakan sehingga sulit bagi kami untuk membuka hubungan? Kami tidak dapat memilih dengan siapa kami harus berhubungan, karena di Tanah Perdikan ada dua pihak yang merasa masing-masing memiliki hak dan wewenang.”

“Kami mengerti perasaan Ki Demang dan sikap dari Kademangan ini. Kalian tidak ingin terlibat dalam pertentangan yang terjadi di Tanah Perdik- kan Sembojan. Namun kami ingin memberitahukan, bahwa sekarang Ki Wiradana dan orang-orang yang mengelilinginya termasuk istrinya telah meninggalkan Tanah Perdik- kan. Bukankah kau sudah mendapat laporan bahwa pasukan Tanah Perdik- kan telah melewati Kademanganmu tanpa memberitahukan lebih dahulu? Nah, itulah mereka yang sekarang menuju ke Pajang.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun sambil mengangguk ia berkata, “Baiklah Ki Bekel. Kami akan tetap memelihara hubungan dengan Tanah Perdik- kan. Tetapi kami akan mengikuti perkembangan Tanah Perdik- kan itu lebih dahulu. Baru kami akan mengambil sikap yang paling tidak buat kepentingan kami. Seperti kami katakan, kedudukan kami sangat lemah dihadapan Tanah Perdik- kan Sembojan. Karena itu jika Tanah Perdik- kan Sembojan, siapapun yang berkuasa mengambil langkah-langkah yang keras terhadap kami maka kami tidak akan dapat berbuat apa-apa kecuali memohon perlindungan. Maka jika Jipang menang, kami akan dalam keadaan yang sulit. Bahkan mungkin kademangan ini untuk selanjutnya tinggal nama yang hanya dapat dikenang saja.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Tetapi ia menjawab, “Kami mengerti. Tetapi kami dapat juga mengambil langkah-langkah.”

Ki Demang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah maksud Ki Bekel?”

“Seandainya Jipang menang, kami masih mempunyai sandaran kekuatan. Yaitu tekad rakyat Tanah Perdik- kan Sembojan. Kami yakin bahwa dengan tekad yang mapan dan bulat, kami akan dapat menentukan masa depan kami, Tanah Perdik- kan Sembojan. Jipang tidak akan mampu terus-menerus berada disemua lingkungan kuasanya. Pada suatu saat mereka akan menarik pasukannya kembali. Karena Jipang sendiri tentu menghadapi masalah-masalah yang harus diselesaikannya pula,” berkata Ki Bekel. Namun nampaknya Ki Demang benar-benar sangat berhati-hati. Karena itu, maka kedua orang Bekel itu pun tidak ingin dengan tergesa-gesa memberikan pola sikap kepadanya. Jika ia tergesa-gesa mungkin akan dapat timbul salah paham, sehingga justru akan merenggangkan hubungan antara kedua tetangga yang hanya berbatasan pagar itu.

Kedua orang Bekel bersama para pengawalnya itu pun kemudian mohon diri. Ternyata mereka pun merasa bahwa sebaiknya mereka juga menemui Demang yang lain di perbatasan sebelah yang lain pula.

Namun sementara Ki Demang itu juga sempat berpesan, “Ki Bekel. Kami mohon, untuk sementara biarkan kami mengamati apa yang terjadi. Baru kami akan menentukan sikap kemudian.”

“Baik Ki Demang. Kedatangan kami kali ini adalah dalam rangka permohonan maaf kami, karena kami telah melanggar perbatasan. Sementara persoalan yang lain adalah sekadar persoalan yang akan dapat Ki Demang jadikan bahan pertimbangan,” sahut Ki Bekel.

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah maka kedua orang Bekel dan para pengawalnya itu pun segera kembali ke Tanah Perdikan Sembojan. Tanah Perdikan yang sedang mengalami pergolakan karena pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikannya yang sedang dibayangi oleh kekuasaan yang telah menjratnya sehingga tidak mampu berbuat sesuatu atas landasan penalarannya sendiri sesuai dengan kepentingan Tanah Perdikan Sembojan.

Namun ternyata bahwa kekuasaan yang memerintah dengan pengaruh yang buram itu telah terdesak ke luar dari Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi tidak seorang pun yang mengetahui dengan pasti, apakah kekuasaan itu akan kembali lagi atau tidak.

Namun bagi mereka yang harus menggantikan tugas kepemimpinan di Tanah Perdikan Sembojan mempunyai perhitungan, justru mereka akan kembali dengan kekuatan yang lebih besar. Apakah mereka akan datang bersama kekuatan Kalamerta atau dengan kekuatan Jipang setelah mereka mengalahkan Pajang.

Atas dasar perhitungan itulah maka mereka yang memegang pimpinan yang baru di Tanah Perdikan Sembojan berusaha mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Iswari yang mewakili anaknya yang berhak menggantikan Ki Wiradana jika Ki Wiradana berhalangan, telah memanggil semua Bekel dari padukuhan-padukuhan. Ternyata bahwa sebenarnya pendirian semua Bekel tidak berbeda. Tetapi mereka tidak berani dan tidak mendapat kesempatan untuk menyatakannya.

Sejak kekuasaan para Bekel dikurangi, bahkan kemudian seolah-olah telah dihapuskan sama sekali, digantikan dengan kekuasaan para pemimpin pengawal, maka perasaan para Bekel itu mulai goncang. Namun mereka tidak dapat berbuat sesuatu

karena kekuatan para pengawal yang semakin besar justru dibawah pengaruh para perwira dari Jipang.

Pada pertemuan itulah Iswari memberi kesempatan kepada mereka untuk menyatakan sikap mereka terhadap Tanah Perdikan Sembojan.

Sikap para Bekel itu bulat. Mereka harus menegakkan pemerintahan di Tanah Perdikan Sembojan sebagaimana seharusnya. Mereka harus menempatkan Tanah Perdikan Sembojan dibawah perlindungan Pajang. Bukan Jipang, sebagaimana telah berlangsung beberapa waktu sejak Pajang memegang kekuasaan yang dilimpahkan oleh Demak sebagai sebuah Kadipaten sebagaimana Jipang.

“Terima kasih,” berkata Iswari. “Tetapi kebulatan tekad itu harus kita dukung dengan langkah-langkah yang nyata.”

“Tentu,” jawab seorang Bekel. “Meskipun aku terlambat selangkah dibandingkan dengan ketiga orang Bekel yang telah menunjukkan sikapnya, namun aku akan berusaha melengkapi kekurangan itu sekuat tenaga.”

“Kita akan bekerja keras,” berkata Iswari. “Menjelang dendam yang tentu membara dihati orang-orang yang sekarang meninggalkan Tanah Perdikan ini melanda kita semua, maka kita harus siap menghadapinya. Kita masih mempunyai anak-anak muda meskipun sudah banyak berkurang karena mereka harus menjadi umpan di Pajang. Namun kita masih meyakini kita, siapapun yang kita hadapi, karena di samping anak-anak muda dan remaja, kita semua akan berbuat apa saja.”

“Yang sudah terjadi merupakan pelajaran pahit namun yang dapat kita jadikan satu pengalaman yang berharga,” berkata salah seorang Bekel, “Tetapi yang penting, bagaimana kita dapat menempatkan diri kita masing-masing.”

“Aku mengerti,” berkata Iswari. “Semua harus kembali kepada wadah dan isinya masing-masing.”

“Tetapi harus ada saling pengertian dengan para pengawal,” berkata Bekel yang lain. “Jangan sampai terjadi, dahulu kita yang merasa dikurangi hak kita, sedangkan sekarang para pengawallah yang merasa diperlakukan demikian.”

“Kita akan mengambil keseimbangan tugas dan kewajiban kita masing-masing,” jawab Iswari. “Semua akan dikembalikan kepada paugeran yang berlaku. Meskipun belum terlalu lama, tetapi aku pernah mendampingi pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, justru sebelum jabatan itu dipangkunya, karena pada saat itu Ki Gede masih ada, sehingga aku pernah mengikuti jalannya pemerintahan di Tanah Perdikan ini, sebagaimana dilakukan oleh Ki Gede pada waktu itu. Sementara itu,

para bebahu tentu masih memahami apa yang harus kita lakukan.”

Ternyata para Bekel itu menjadi semakin mantap mengambil langkah. Seolah-olah mereka telah menemukan kembali apa yang hilang selama Ki Wiradana memegang pimpinan. Waktu yang pendek itu ternyata telah mengubah wajah Tanah Perdikan Sembojan menjadi sangat buram dan pucat sehingga mencemaskan sekali.

“Setelah kita keluar dari ruangan pertemuan ini,” berkata Iswari. “Kita akan mulai dengan langkah-langkah yang harus kita lakukan dengan cepat. Kita akan mempersiapkan diri kita dan seluruh rakyat Sembojan menghadapi satu masa yang berat dan rumit. Pada saat terakhir, kehidupan di Tanah Perdikan ini telah meluncur turun dengan derasnya, sehingga Tanah Perdikan ini mengalami taraf kehidupan dan kesejahteraan yang pahit. Bahkan nilai-nilai kehidupan dan harga diri telah rusak karena tingkah laku beberapa orang yang lebih berkuasa dari pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.”

Para Bekel pun mengangguk-angguk. Meskipun tidak diucapkan, tetapi mereka telah berjanji di dalam diri mereka masing-masing, bahwa mereka akan bekerja keras bagi Tanah Perdikan Sembojan yang hampir saja hancur itu.

Namun dengan sikap sebagaimana dikatakan oleh Iswari, bahwa Sembojan harus tetap berhati-hati, bahwa pada suatu saat mungkin akan datang kekuatan yang lebih besar dari yang meninggalkan Tanah Perdikan itu.

Sejenak kemudian, maka Iswari pun menganggap bahwa pertemuan itu untuk sementara

telah cukup. Para Bekel dan para pemimpin Tanah Perdikan itu, termasuk para pemimpin pengawal telah meninggalkan ruang pertemuan. Namun ketika mereka keluar dari halaman dan menuju ke padukuhan masing-masing, mereka masih saja berbincang tentang kerja berat yang mereka hadapi.

Sementara itu, pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang dibawa ke Pajang sudah mendekati perbatasan. Sebentar lagi mereka akan memasuki daerah yang berbahaya, sehingga dengan demikian mereka harus menjadi sangat berhati-hati.

Pasukan kecil itu tentu tidak akan mampu bertahan, jika pasukan Pajang mengetahui kehadiran mereka akan mencegatnya. Karena itu maka perjalanan mereka pun menjadi semakin panjang, karena mereka berusaha menghindari kemungkinan yang

paling buruk dengan mengambil jalan-jalan melingkar.

Namun berita kedatangan pasukan kecil itu memang sudah terdengar oleh

orang-orang Pajang. Penghubung Pajang yang selalu mengadakan kunjungan ke tempat yang sudah ditentukan bersama keluarga Iswari ditempat yang terpencil telah mendengar apa yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan dan membawanya ke Pajang. Bahkan beberapa pesan telah sampai pula kepada para pemimpin di Pajang bahwa ikut dalam pasukan Tanah Perdikan Sembojan para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan serta orang-orang yang membayangnya.

Namun kedatangan pasukan kecil itu tidak mencemaskan Pajang.

Ketika Ki Rangga Gupita sampai di perbatasan, maka pasukan kecil itu pun telah berhenti. Ki Rangga memang cukup berhati-hati menghadapi medan yang garang di Pajang. Ia tidak langsung membawa pasukannya. Namun bersama Ki Randukeling ia berusaha untuk mengamati keadaan.

Ternyata bahwa yang terjadi membuat Ki Rangga menjadi pening. Ketika bersama Ki Randukeling mereka dimalam hari dengan hati-hati mendekati pesanggrahan pasukan Jipang tempat itu ternyata sudah kosong.

“Gila,” geram Ki Rangga Gupita, “Kemana tikus-tikus itu pergi.

Ki Randukeling tidak segera menjawab. Tetapi dalam keremangan malam ia mengamati keadaan.

“Tempat ini pernah menjadi medan pertempuran,” berkata Ki Randukeling.

“Tentu orang-orang Pajang telah menyerang kedudukan orang-orang kita disini,” geram Ki Rangga pula, “Sementara itu para pengecut itu telah menarik diri.”

“Ya. Agaknya pasukan Jipang telah ditarik mundur,” sahut Ki Randukeling. “Tetapi kemana?”

Kedua orang pemimpin pasukan yang dibawa dari Tanah Perdikan Sembojan itu menjadi gelisah. Pasukan Jipang yang cukup besar telah terusir dari tempatnya. Apalagi pasukan kecil itu jika bertemu dengan pasukan Pajang, tentu hanya akan menjadi debu saja meskipun di antara mereka terdapat beberapa orang yang memiliki kelebihan.

“Sekarang, apa yang akan kita lakukan,” teriak Ki Randukeling.

“Kita akan memikirkan bersama,” jawab Ki Rangga, “Kesalahan ini jangan dibebankan kepadaku seluruhnya.”

“Jangan mudah tersinggung,” berkata Ki Randukeling.

“Ki Randukeling nampaknya memang berpendapat demikian. Karena itu, maka Ki Randukeling bertanya kepadaku, apa yang akan kita lakukan, seolah-olah aku harus menebus kesalahan yang sudah aku lakukan,” sahut Ki Rangga.

“Jangan berpikir pendek,” berkata Ki Randukeling. “Kau adalah seorang di antara para perwira dari pasukan sandi yang dikirim oleh Jipang untuk satu tugas yang berat. Jika kau cepat mengambil kesimpulan tanpa penalaran, maka kau akan salah langkah. Dan kau tahu akibatnya, jika kesalahanmu itu didengar Patih Mantahun.” Ki Rangga Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa yang berdiri dihadapannya itu adalah orang yang sangat dekat dengan Patih Mantahun dan bahkan Arya Penangsang sendiri.”

“Ki Rangga,” berkata Ki Randukeling kemudian, “Aku bertanya sesungguhnya untuk dipertimbangkan. Bukan maksudku menyalahkanmu dan membebanimu dengan pertanyaan yang mengandung tuduhan.”

“Kita kembali ke pasukan kita,” berkata Ki Rangga, “Kita akan berbicara dengan orang-orang lain, termasuk Warsi. Apa pendapatnya.

“Apakah tidak lebih baik bagi kita untuk mencari hubungan lebih dahulu dengan pasukan Jipang?” bertanya Ki Rangga Gupita.

“Kita tidak menemukan seorang pun dipadukuhan yang kosong itu untuk dapat memberikan keterangan,” jawab Ki Rangga Gupita.

“Kita dapat bergeser ke padukuhan yang lain,” jawab Ki Randukeling.

“Mudah-mudahan kita tidak terjebak. Aku menganggap bahwa Ki Rangga adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam tugas sandi. Karena itu, maka kita akan dapat melakukannya. Tetapi jika perasaan Ki Rangga menjadi gelap, maka penalaran Ki Rangga pun kabur.”

Ki Rangga mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Ya. Aku memang seorang perwira dari pasukan sandi Jipang yang terpercaya. Marilah, kita akan mencari keterangan tentang pasukan Jipang,” Ki Rangga berhenti sejenak, lalu, “Tetapi bagaimana dengan pasukan kecil itu. Apalagi Warsi membawa seorang bayi.”

“Biarlah mereka untuk sementara mengurus diri mereka sendiri. Maksudku diri pasukan kecil itu,” berkata Ki Randukeling. “Asal mereka tidak melanggar pesan-pesan kita maka agaknya pasukan Pajang tidak akan mengetahui kehadiran pasukan itu.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Marilah Ki Randukeling. Aku akan membuktikan kepada Ki Randukeling, bahwa aku adalah seorang perwira dari pasukan sandi Jipang.”

Demikianlah, keduanya untuk beberapa saat masih mengitari padukuhan itu. Padukuhan yang sepi, karena penghuninya telah pergi mengungsi. Untuk beberapa hari tempat itu menjadi pesanggrahan pasukan Jipang yang ditarik mundur dari garis pertahanan mereka yang pertama, sementara Ki Randukeling dan Ki Rangga Gupita pergi ke Tanah Perdikan Sembojan untuk mengambil sisa pasukan pengawal yang ada. Namun agaknya pasukan Pajang sempat menyerang lagi dan mendesak pasukan Jipang untuk ke luar dari padukuhan itu.

Namun tiba-tiba saja Ki Rangga berdesis, “Naluriku meraba sesuatu yang kurang wajar Ki Randukeling.”

“Naluri seorang petugas sandi. Kau benar Ki Rangga,” jawab Ki Randukeling. “Kita harus berhati-hati.”

Keduanya menjadi semakin waspada menghadapi medan yang samar-samar itu. Angin malam yang dingin dan suasana yang sepi senyap terasa menyimpan sesuatu yang mendebarakan.

Untuk sesaat kedua orang itu masih berusaha mengetahui tentang padukuhan itu. Namun tiba-tiba saja mereka terkejut ketika mereka mendengar suara ribut dari sesuatu yang kurang mereka perhatikan. Dua ekor angsa yang terbangun dari tidurnya telah menjerit-jerit memecah sepi malam.

“KITA tidak pernah memikirkannya bahwa binatang itu akan membuat gaduh,” berkata Ki Rangga. “Perhatian kita tidak tertuju kepada mereka,” berkata Ki Randukeling. “Namun siapa tahu, bahwa binatang ini memang dilepaskan di halaman belakang ini.”

“Dengan maksud tertentu,” sahut Ki Rangga.

“Marilah, kita tidak ingin terjadi keributan disini. Aku yakin bahwa padukuhan ini tidak kosong tanpa penghuni sama sekali,” berkata Ki Randukeling.

Keduanya pun kemudian bergeser surut, sementara dua ekor angsa itu masih saja berteriak-teriak dengan ributnya.

Namun langkah mereka kemudian tertegun ketika mereka mendengar langkah-langkah cepat disekitarnya, “Bukan langkah seorang angsa yang berteriak-teriak itu. Tetapi langkah-langkah beberapa orang yang telah mengepung mereka.

“Terlambat,” desis Ki Rangga.

“Apa boleh buat,” berkata Ki Randukeling.

Dengan demikian maka kedua orang itu pun justru telah bergeser ke tengah-tengah. Sementara itu kedua ekor angsa yang berteriak-teriak itu telah diusirnya pergi.

Sejenak kemudian, beberapa orang memang telah muncul di halaman itu. Mereka langsung berpencar dan mengepung kedua orang yang justru telah berada ditempat yang terbuka.

“Siapakah kalian?” bertanya salah seorang yang mengepung kedua orang Jipang itu.

“Kalian tidak dapat mengenal kami meskipun kalian dapat menduganya. Tetapi dugaan kalian tidak akan selalu benar,” jawab Ki Rangga.

“Baiklah,” jawab salah seorang yang agaknya pemimpin dari orang-orang yang mengepung itu, “Siapapun kalian, maka kalian adalah tawanan kami sekarang.”

“Atas nama pemerintah Pajang yang berkuasa, jangan melawan,” berkata pemimpin dari orang-orang yang mengepung itu.

“Aku sudah yakin bahwa kalian tentu orang-orang Pajang yang berkuasa dan mendapat tugas untuk berjaga-jaga di padukuhan ini. Tetapi jangan bermimpi untuk dapat menangkap kami,” jawab Ki Rangga.

Para prajurit Pajang yang telah mengepung kedua orang itu termangu-mangu. Namun sejenak kemudian pemimpin pasukan itu berkata, “Kalian hanya berdua. Apakah kalian memang sedang membunuh diri?”

“Tidak Ki Sanak,” jawab Ki Rangga. Sudah tentu kami ingin tetap hidup. Tetapi bukan sebagai dua orang tawanan.”

“Jika demikian, baiklah. Kami akan memaksa kalian untuk menjadi tawanan. Kami bertujuh sekarang. Apakah kalian akan melawan kami?” bertanya pemimpin prajurit Pajang itu.

Ki Rangga mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling ke arah Ki Randukeling, dilihatnya Ki Randukeling mengangguk. Karena itu maka katanya, “Meskipun kami hanya berdua, tetapi kami ingin menunjukkan kepada kalian, bahwa kami tidak mau menjadi tawanan. Atau kami terkapar mati disini.”

“Bagus,” jawab pemimpin prajurit Pajang itu, “Aku mengenal sifat jantan seperti ini. Kau tentu seorang petugas sandi Jipang.”

“Terima kasih atas pujian ini,” jawab Ki Rangga. “Tetapi marilah kita buktikan, apakah kalian benar-benar akan dapat menangkap kami.”

Pemimpin prajurit Pajang itu tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian bersiap bersama para prajurit yang mengepung kedua orang itu. Beberapa helai pedang telah bersilang di dada, sementara beberapa ujung tombak telah mulai merunduk. Ternyata bahwa Ki Rangga Gupita dan Ki Randukeling pun telah menanggapi sikap

prajurit Pajang itu dengan wajar. Kedua orang itu pun telah mencabut senjata mereka pula. Juga helai-helai pedang yang mendebarakan disentuh cahaya bintang dilangit.

Para prajurit itu melihat dua helai pedang yang berbeda. Ki Rangga mempergunakan sehelai pedang yang berwarna keputih-putihan dan berkilat-kilat memantulkan cahaya bintang. Sementara pedang Ki Randukeling adalah justru agak kehitam-hitaman. Namun dari daun pedang yang kehitam-hitaman itu seakan-akan nampak warna kemerahan seolah-olah daun pedang itu telah membara.

Para prajurit Pajang itu sadar, bahwa mereka telah bertemu dengan petugas pilihan. Karena itu, maka mereka pun harus berhati-hati. Meskipun mereka bertujuh, namun kedua orang itu harus dinilai sebagaimana mereka berhadapan dengan lawan yang seimbang.

Pemimpin prajurit Pajang itu pun melangkah semakin dekat sebagaimana prajurit yang lain. Senjata mereka mulai bergetar sementara Ki Rangga Gupita dan Ki Randukeling pun telah bersiap. Ketika pemimpin prajurit Pajang itu mulai menjulurkan pedangnya, maka senjata-senjata yang lain pun mulai mematuk pula.

Dengan demikian, maka segera terjadi pertempuran yang seru. Ketujuh prajurit Pajang itu adalah prajurit-prajurit yang cukup terlatih. Tetapi lawan mereka adalah seorang perwira terpilih dari pasukan sandi Jipang dan yang seorang lagi adalah seorang pertapa yang menyimpan selumbung ilmu di dalam dirinya.

Ki Rangga dan Ki Randukeling yang ada itu berdiri saling membelakangi. Mereka bertempur melawan siapapun yang menyerang mereka. Bahkan sekali-kali Ki Rangga pun menyerang pula dengan garangnya. Namun agaknya Ki Randukeling masih merasa segan untuk menyerang orang-orang Pajang itu. Meskipun demikian jika Ki Randukeling itu menangkis setiap serangan, maka benturan yang terjadi itu telah mendorong lawan-lawannya beberapa langkah surut.

Pedang Ki Rangga yang berkilat-kilat itu berputaran bagaikan baling-baling sehingga timbul kabut putih mengelilingi Ki Rangga Gupita.

Sedangkan dibelakang Ki Rangga Gupita, Ki Randukeling memegang pedangnya seakan-akan tidak bergerak sama sekali. Hanya pada saat-saat pedang lawannya mematuk tubuhnya maka pedang itu bergetar sesaat, namun cukup melemparkan arah sasaran senjata lawan menyamping.

Demikianlah pertempuran itu menjadi semakin sengit. Ketujuh orang prajurit Pajang itu semakin meningkatkan kemampuan mereka. Latihan-latihan yang berat di

segala medan, serta pengalaman mereka menghadapi lawan yang berilmu tinggi, memberikan landasan pada tata gerak mereka.

Namun ternyata mereka sangat sulit untuk mengatasi kemampuan lawan.

Tetapi sementara itu, pemimpin kelompok kecil itu pun telah memusatkan perlawanannya terhadap Ki Rangga yang dianggapnya lebih mudah diatasi daripada Ki Randukeling. Menurut penglihatannya Ki Randukeling memiliki ilmu yang sulit untuk dijahagi. Dengan demikian maka pemimpin kelompok kecil itu ingin berusaha untuk mengakhiri perlawanan Ki Rangga lebih dahulu, baru kemudian Ki Randukeling.

Untuk beberapa saat pertempuran itu masih berlangsung dengan sengitnya. Pemimpin kelompok itu berusaha untuk dapat menembus kemampuan bermain pedang Ki Rangga yang tubuhnya bagaikan berperisai kabut putih.

Dua orang prajuritnya telah mendapat isyarat untuk memusatkan serangannya dari arah lambung sebelah menyebelah. Sedangkan pemimpin kelompok itu akan menyerang ke arah dada. Sementara empat orang lainnya harus berusaha mengikat Ki Randukeling dalam pertempuran, apapun yang dapat mereka lakukan.

Usaha pemimpin kelompok itu memang mulai menggetarkan pertahanan Ki Rangga. Serangan yang datang dari tiga arah itu kadang-kadang membuatnya bergeser satu dua tapak.

Dengan demikian maka pemimpin kelompok kecil itu mempunyai perhitungan, bahwa pertahanan Ki Rangga itu sudah mampu digoyahkannya meskipun baru sedikit. Tetapi dengan kerja keras, maka sedikit sedikit pertahanan itu tentu akan pecah.

Berbeda dengan Ki Randukeling. Pertahanannya masih sangat mantap. Ia seakan-akan sama sekali tidak mengalami kesulitan bertempur melawan empat orang prajurit Pajang. Hanya sekali-kali saja terdengar ia justru memuji, “Bagus. Kau benar-benar seorang prajurit pilihan.”

Namun yang disebut prajurit pilihan itu harus meloncat surut untuk menghindarkan diri dari patukan ujung pedang yang kehitam-hitaman itu.

Dalam pada itu, pemimpin kelompok yang melihat pertahanan Ki Rangga menjadi berguncang menjadi semakin garang menyerang bersama-sama dengan dua orang prajuritnya. Semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin cepat, sehingga gumpalan awan putih yang menjadi perisai Ki Rangga seakan-akan telah mulai terkoyak.

Ki Rangga menggeram mengalami perlakuan seperti itu. Ia tidak dapat mengelak bahwa ilmu pedang prajurit-prajurit Pajang memang cukup tinggi, sehingga

ujung-ujung senjata mereka mampu mengoyak kabut pertahanannya.

Karena itu, maka Ki Rangga pun telah sampai ke puncak kemampuannya. Ia tidak saja bersandar kepada kemampuan ilmu pedangnya. Tetapi Ki Rangga mulai merambah kepada kekuatan ilmunya.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun keseimbangannya telah berubah pula. Ketika para prajurit Pajang itu menyerang semakin cepat, maka rasa-rasanya tiba-tiba saja tangannya telah menyentuh api. Hulu senjata mereka bagaikan menjadi panas membara. Para prajurit itu terkejut karenanya. Mereka bergeser selangkah surut, sementara Ki Rangga mulai memutar lagi pedangnya dan kabutpun nampak diseputar tubuhnya.

“Hati-hati,” berkata pemimpin kelompok prajurit itu, “Orang itu memiliki ilmu yang jarang ada duanya. Ia mampu menyalurkan panasnya api lewat sentuhan senjata. Karena itu, usahakan, serangan-serangan kalian jangan dapat ditangkis.”

Tetapi sangat sulit bagi para prajurit itu untuk mampu berbuat demikian. Namun mereka pun berusaha untuk meningkatkan kecepatan gerak serta kerja sama di antara mereka, sehingga kemungkinan serangan-serangan mereka tersentuh senjata lawan menjadi semakin kecil.

Namun Ki Rangga tidak membiarkan mereka mendapat kesempatan untuk berbuat demikian. Ki Ranggalah yang kemudian justru lebih menyerang, sehingga ketiga orang lawannya itu mengalami kesulitan. Mereka berusaha untuk menghindari serangan-serangan dan tidak menangkisnya.

Namun mereka tidak dapat berbuat demikian selanjutnya. Sekali-kali mereka memang harus menangkis meskipun tangan mereka seakan-akan telah menyentuh bara. Hanya dengan kerja sama yang rapi sekali maka mereka telah mendapat kesempatan untuk memperbaiki kedudukan masing-masing jika tangan mereka rasa-rasanya bagaikan terkelupas.

Sementara itu, keempat orang prajurit yang bertempur melawan Ki Randukeling pun telah mendapatkan kesulitan pula. Ketika Ki Randukeling mulai merasa jemu, maka sekali-kali ia mulai menyerang. Bahkan seorang di antara keempat prajurit itu telah terluka dilengannya. Meskipun ia masih juga dapat bertempur terus, tetapi dari lengannya itu telah menitik darah.

Dalam keadaan demikian, maka pemimpin kelompok kecil itu mulai berpikir, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Sebenarnya bahwa kelompok kecil prajurit Pajang itu memang menjadi semakin terdesak. Jika mula-mula mereka mengepung kedua orang Jipang itu, namun akhirnya mereka bergeser surut sehingga kepungan itu menjadi sangat longgar.

Karena itu, maka bagi mereka tidak ada pilihan lain, bahwa mereka harus memberikan isyarat kepada kawan-kawan mereka untuk datang ke arena dan bersama-sama menangkap kedua orang itu.

Sejenak kemudian, maka terdengar pemimpin kelompok itu bersuit nyaring. Dua kali berturut-turut.

Isyarat itu memang mengejutkan dua orang kawannya yang berada di sebelah rumah yang mereka pergunakan selama mereka berada dan bertugas mengamati padukuhan yang telah dikosongkan oleh orang-orang Jipang karena serangan orang-orang Pajang.

Dengan demikian kedua orang itu menyadari, bahwa kawan-kawannya mengalami kesulitan menghadapi orang-orang yang tidak dikenal.

Karena itu, maka ia pun telah membunyikan isyarat kentongan untuk melaporkan apa yang terjadi itu kepada induk pasukan yang bertugas di padukuhan itu.

Suara kentongan itu ternyata telah berpengaruh atas Ki Rangga dan Ki Randukeling. Mereka sadar, bahwa isyarat itu berarti panggilan bahwa prajurit-prajurit yang lain untuk datang ke tempat itu.

Karena itu, maka Ki Rangga dan Ki Randukeling itu pun telah mengambil satu keputusan.

“Tidak ada gunanya kita berada disini Ki Rangga,” berkata Ki Randukeling.

Ki Rangga menggeram. Sebenarnya ia ingin menghancurkan lawan-lawannya jika ia mendapat waktu agak lebih banyak.

Pengaruh panas ditangan para pengawal itu sudah menjadi semakin jelas, sehingga beberapa saat lagi, ia merasa yakin dapat membinasakan ketiga orang lawannya.

Tetapi isyarat itu telah memanggil prajurit lebih banyak lagi, sehingga dengan demikian kemungkinan lain akan dapat terjadi.

Karena itu, maka dengan geram ia berdesis, “Kalian memang orang-orang licik. Aku tidak mengira bahwa prajurit-prajurit Pajang adalah prajurit-prajurit yang licik dan pengecut seperti ini.”

Pemimpin kelompok kecil itu menjawab, “Kenapa licik?” Bukankah kami dapat mengerahkan kekuatan berapapun juga untuk menangkap pencuri? Bukan hanya satu

dua orang tetapi seluruh padukuhan?”

“Kami bukan pencuri,” teriak Ki Rangga.

“Apa bedanya?” sahut pemimpin kelompok itu.

Darah Ki Rangga bagaikan mendidih. Namun sementara itu ia pun menyadari bahwa prajurit Pajang memiliki kemampuan bergerak cepat. Karena itu, maka seperti yang dikatakan oleh Ki Randukeling maka mereka berdua tidak akan ada gunanya berdua berada di tempat itu.

Karena itu, maka dengan satu isyarat, Ki Rangga pun telah bergeser meninggalkan arena disusul oleh Ki Randukeling.

Prajurit Pajang itu tidak mampu mencegah keduanya karena mereka memang tidak memiliki kekuatan untuk itu. Dengan berat hati para prajurit itu harus melepaskan keduanya keluar dari lingkaran kepungan mereka.

Ternyata prajurit Pajang memang mampu bergerak cepat. Hanya sekejap kemudian, maka beberapa orang prajurit telah berdatangan. Bersama dengan ketujuh orang yang kehilangan lawannya itu mereka berusaha mengejarnya. Bahkan prajurit yang berada di rumah-rumah yang lain pun telah ke luar pula dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Namun prajurit-prajurit Pajang itu tidak mampu menemukan Ki Rangga Gupita dan Ki Randukeling, yang sejenak kemudian telah berhasil ke luar dari padukuhan.

Dengan hati-hati mereka menelusuri pematang di antara tanaman jagung yang tumbuh agak tinggi, sehingga mereka tidak mudah dapat dilihat dari kejauhan.

“Gila,” geram Ki Rangga. “Kita datang terlambat.”

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Rangga berkata sejujurnya, “Semua ini akibat kebodohan Wiradana. Jika ia mampu mengendalikan Tanah Perdikannya, maka tentu tidak akan terjadi pemberontakan yang dapat menghambat kepergianku kemari dengan membawa meskipun hanya sekelompok kecil pasukan pengawal.”

“Jangan membebankan kesalahan sepenuhnya kepada Ki Wiradana,” sahut Ki Randukeling. “Ia tidak lagi banyak dapat berbuat di Tanah Perdikan Sembojan justru karena kehadiran kita disana.”

“Itu adalah kelemahannya yang utama,” sahut Ki Rangga yang beberapa kali mengalami kekecewaannya, “Jika ia berdiri pada satu sikap, maka orang lain tidak akan mudah mempengaruhinya.”

“Kita tidak sekadar mempengaruhinya,” berkata Ki Randukeling. “Aku datang memang

untuk memaksakan pendapat dan sikapku, sebagaimana keinginan Ki Rangga. Wiradana bukan seorang yang lemah hati, atau katakanlah bukan semata-mata karena kelemahan hatinya saja yang telah membuat Tanah Perdikannya menjadi sulit, tetapi kita memaksakan kehendak kita dengan kekerasan. Ki Wiradana bukan seorang yang memiliki ilmu tinggi. Terhadap istrinya saja ia sudah tidak mampu melawannya.”

mohon maaf terpotong sedikit...saya peroleh memang sudah begitu...

Wiradana tidak menyahut. Tetapi sekilas ia pun teringat bahwa Iswari pun telah mempunyai seorang anak, yang menurut pendengarannya juga laki-laki. Apalagi tunggul kuasa yang dilimpahkan oleh Pajang ada ditangan Iswari pula.

Ki Wiradana memegangi kepalanya yang terasa pening. Dua orang keturunannya akan dapat berhadapan sebagai lawan yang bebuyutan, didukung oleh kekuatan yang besar sehingga masing-masing memiliki landasan berpijak yang kuat.

Sementara itu, para pemimpin dari Tanah Perdikan Sembojan itu telah berusaha untuk mempergunakan waktunya beristirahat barang sejenak. Namun mereka hampir tidak dapat memejamkan mata mereka karena kegelisahan yang bergejolak di dalam dada mereka.

Esok pagi harus menemukan jalan untuk mencari pasukan Jipang yang terdesak.

Namun Ki Rangga telah dapat memperkirakan arahnya meskipun mungkin dapat juga keliru.

Tetapi sementara itu, di luar pengetahuan Ki Rangga dan Ki Randukeling, dua orang perwira petugas sandi dari Pajang telah berhasil mengikuti pasukan kecil dari Tanah Perdikan itu. Berdasarkan keterangan yang diperoleh penghubung dari Pajang di Tanah Perdikan Sembojan di tempat yang telah ditentukan bersama dengan keluarga Iswari, maka para petugas sandi Pajang telah mengamati semua jalur dari Tanah Perdikan Sembojan ke Pajang. Dengan demikian maka mereka telah melihat kehadiran pasukan kecil itu dan dimana mereka bersembunyi.

Namun petugas sandi Pajang itu tidak melihat Ki Rangga dan Ki Randukeling yang pada malam hari keluar dari iring-iringan itu untuk mencari hubungan dengan orang-orang Jipang.

Tetapi ketika para petugas sandi itu kemudian mendengar dua orang yang berada di padukuhan yang ditinggalkan oleh orang-orang Jipang, maka mereka pun segera mengerti, bahwa kedua orang itu tentu para pemimpin dari pasukan kecil yang baru datang itu.

“Mereka ternyata memiliki ilmu yang tinggi,” berkata para prajurit Pajang. Namun Pajang juga mempunyai beberapa orang yang memiliki ilmu, sehingga seandainya tidak mampu menghadapinya seorang diri, maka dalam kelompok-kelompok kecil mereka akan dapat menghadapinya.

“Kita harus menjaga, agar pasukan itu tidak justru pergi ke Tanah Perdikan Sembojan,” berkata seorang perwira Pajang. “Jika pasukan itu bersama orang-orang Jipang meninggalkan perbatasan dan menuju ke Sembojan, maka Sembojan akan menjadi ajang pembalasan dendam.”

“Kita akan ikut bertanggung jawab,” sahut perwira yang lain. “Karena itu, maka kita akan membayangi pasukan itu dengan sebagian kekuatan yang ada di daerah perbatasan ini. Sementara itu di Tanah Perdikan masih ada sebagian dari kekuatan yang tertinggal, yang akan dapat membantu menyelamatkan Tanah Perdikan itu dari dendam orang-orang Jipang dan para pemimpin yang berpihak kepada Jipang itu.” Yang lain mengangguk-angguk. Namun dengan demikian maka berarti bahwa Pajang harus menyiapkan pasukan yang mampu bergerak cepat dan untuk menempuh jarak panjang meskipun tidak sejauh Jipang.

Tetapi Pajang akan mencoba cara yang pertama. Jika mereka selalu mengganggu pasukan Jipang di Pajang, maka pasukan itu tentu tidak akan bergeser apalagi sebagian.

Namun kecemasan ini telah disampaikan lewat penghubung ke Tanah Perdikan Sembojan. Di tempat yang terasing penghubung itu menyampaikan segala pesan para perwira Pajang kepada keluarga Iswari.

Ketika matahari terbit keesokan harinya, maka Ki Rangga dan Ki Randukeling telah bersiap untuk mencari keterangan tentang pasukan Jipang. Mereka telah mengenakan penyamaran, sehingga ujud mereka tidak lebih dari dua orang pengembara atau dua orang petani miskin.

Dengan sangat hati-hati kedua orang itu meninggalkan hutan yang terbentang menyilang bulak itu. Mereka menembus padang perdu dan langsung menuju ke sebuah padukuhan.

Sementara itu para pengawas dari petugas sandi Pajang hanya mengawasi pasukan itu dalam keseluruhan sehingga mereka tidak memperhatikan dua orang dalam penyamaran ke luar dari hutan itu dan menyusup lewat padang perdu.

Ketika Ki Rangga memasuki padukuhan itu, terasa padukuhan itu menjadi sepi. Sebagian dari isi padukuhan itu telah mengungsi meskipun padukuhan itu belum

disentuh oleh peperangan.

Namun demikian orang-orang yang masih ada di padukuhan itu, masih juga melakukan tugas mereka sehari-hari. Bahkan ketika Ki Rangga dan Ki Randukeling menyusuri padukuhan itu lebih dalam lagi, maka Ki Rangga menemui sebuah pasar yang ternyata masih juga banyak dikunjungi orang meskipun agaknya tidak sebanyak bila keadaan tenang.

Namun Ki Rangga dan Ki Randukeling sempat berada di pasar itu untuk beberapa saat. Dengan cerdik mereka berhasil memancing pembicaraan. Namun tidak seorang pun yang tahu pasti, dimanakah pasukan Jipang itu berada.

Meskipun demikian, Ki Rangga dan Ki Randukeling mendapat sedikit gambaran, apa yang pernah terjadi di padukuhan yang telah dipergunakan oleh pasukan Jipang untuk menyusun pertahanan mereka.

“Pertempuran itu tidak terlalu seru,” berkata salah seorang di antara mereka, “Justru karena Pajang mengirimkan pasukannya jauh lebih banyak dari pasukan Jipang.”

“Dan pasukan Jipang itu tentu telah dihancurkan,” pancing Ki Rangga Gupita.

“Menurut pendengaranku, pasukan Jipang itu sempat melarikan diri. Menurut para prajurit Pajang yang tersebar di antara orang-orang padukuhan, Pajang tidak berniat untuk menghancurkan pasukan Jipang itu, kecuali mengusirnya,” jawab orang di pasar itu.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Tetapi orang itulah yang bercerita lebih jauh, “Pajang ternyata telah memanggil anak-anak muda dari berbagai padukuhan untuk ikut berjuang bersama para prajurit. Menurut kabar yang tersebar, pasukan Jipang itu juga terdiri dari anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan karena Jipang sudah kehabisan prajurit.”

Hampir saja Ki Rangga mengumpat. Untunglah bahwa ia sempat melihat Ki Randukeling tersenyum, sehingga karena itu, maka ia pun telah tersenyum pula.

Namun Ki Rangga tidak mau mendengarkan orang itu berbicara lebih banyak agar ia tidak lupa diri dan berbuat sesuatu yang dapat merusak penymarannya. Karena itu, maka keduanya pun segera bergeser dari orang itu untuk melihat-lihat isi pasar yang agak sepi itu.

Tetapi mereka tidak terlalu lama berada di pasar itu. Ketika dari orang lain mereka juga mendengar hal yang serupa, maka keduanya telah mengambil keputusan

untuk berusaha mencari padukuhan yang dipergunakan oleh orang-orang Jipang untuk membangun pertahanannya.

Mereka melakukannya dengan sangat hati-hati agar mereka tidak bertemu dengan orang-orang Pajang. Di padukuhan-padukuhan lain, mereka juga berusaha memancing keterangan tentang orang-orang Jipang itu.

Ketika mereka melihat dua orang berada di sudut sebuah padukuhan maka keduanya telah bertanya jalan yang manakah yang paling aman untuk dilalui.

“Ki Sanak mau kemana?” bertanya salah seorang dari kedua orang yang ada di sudut padukuhan itu.

“Kami adalah dua orang pengembara,” jawab Ki Rangga. “Kami berasal dari Mangir sebelah Alas Mentaok. Ketika kami menginjakkan kaki di Pajang, ternyata Pajang baru dilanda peperangan. Kami ingin meneruskan pengembaraan kami, tetapi kami takut tersesat ke perkemahan orang-orang Jipang.”

“O,” salah seorang di antara kedua orang itu mengangguk-angguk. “Memang ada dua padesaan yang dipergunakan oleh orang-orang Jipang. Tetapi keduanya terletak di belakang gumuk yang berada diseberang sungai. Masih beberapa ratus patok dari tempat ini.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya, “Apakah benar mereka bersikap garang dan menakutkan?”

Orang itu merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Yang dilakukan adalah wajar sebagaimana dilakukan oleh para prajurit di medan. Kadang-kadang garang dan kadang-kadang keras. Tetapi mereka tidak terlalu banyak memusuhi kami, orang-orang yang tidak tahu apa-apa tentang perang ini. Mereka membiarkan saja kami hidup sebagaimana hidup kami sehari-hari. Namun bagi padukuhan-padukuhan terdekat, timbul juga kegelisahan dan sebagian besar penghuninya telah mengungsi. Bahkan orang-orang dari padukuhan ini pun telah banyak yang mengungsi pula.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Memang banyak tanggapan yang didengarnya atas kehadiran pasukan Jipang itu. Namun bagaimanapun juga bagi orang-orang Pajang, Jipang adalah musuh mereka.

Dengan ancar-ancar itu, maka Ki Rangga dan Ki Randukeling pun telah dapat mengetahui dimana pasukan Jipang itu berkemah. Namun mereka pun sadar, bahwa sekitar padukuhan yang dipergunakan oleh orang-orang Jipang itu tentu terdapat banyak petugas sandi dari Pajang yang mengawasinya. Karena itu, maka keduanya

harus berhati-hati agar keduanya tidak masuk ke dalam perangkap mereka. Ki Rangga adalah seorang perwira dari pasukan sandi yang berpengalaman. Sedangkan Ki Randukeling adalah seorang pertapa yang juga memiliki pengalaman yang sangat luas. Karena itu, maka keduanya merasa mampu untuk menembus pengawasan orang-orang Pajang yang ada di sekitar padukuhan itu. Sebetulnya kelebihan kedua orang itu telah mampu membawa mereka tanpa diketahui oleh orang-orang Pajang yang selalu mengawasi pasukan itu, apalagi para petugas dari Pajang itu lebih banyak mengawasi gerak pasukan itu dalam keseluruhan, sebagaimana para petugas yang mengawasi sekelompok pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang bersembunyi di hutan.

Kedatangan Ki Rangga memang mengejutkan. Hampir saja para penjaga memukulnya dengan ujung tombak. Namun dengan cepat Ki Rangga memberikan penjelasan tentang dirinya dan Ki Randukeling.

“Dimana Senapatimu?” bertanya Ki Rangga.

“Ia berada di padukuhan sebelah,” jawab prajurit Jipang itu.

“Apakah padukuhan itu terpisah jauh dan jarak itu diawasi oleh orang-orang Pajang?” bertanya Ki Randukeling.

“Tidak,” jawab prajurit itu. “Padukuhan itu hanya dipisahkan oleh bulak sempit dan jarak itu sepenuhnya dikuasai oleh kita.”

“Bagus,” berkata Ki Rangga. “Bawa aku kepada mereka. Para Senapati pasukan ini.”

Dua orang prajurit kemudian mengantar Ki Rangga dan Ki Randukeling ke padukuhan sebelah untuk bertemu dengan para pemimpin pasukan Jipang yang sudah semakin terdesak itu.

Kedatangan Ki Rangga memang memberikan harapan kepada para Senapati Jipang. Namun Ki Rangga ternyata tidak membawa pasukan yang cukup banyak.

“Meskipun demikian, kedudukan kita akan menjadi semakin kuat,” berkata Panglima pasukan Jipang itu.

“Apakah ada harapan kita untuk mendesak pasukan Pajang?” bertanya Ki Randukeling.

“Sulit untuk mengatakannya,” jawab Panglima itu. “Tetapi dengan kekuatan itu, kita akan dapat bertahan disini untuk waktu yang lama. Kita tidak perlu diusir lagi semakin jauh dari perbatasan.”

“Tetapi bagaimana membawa pasukan itu kemari?” bertanya Ki Rangga Gupita.

“Pasukan itu hanya kecil saja. Jika kita terjebak, maka keadaan akan menjadi sangat sulit bagi pasukan itu untuk dapat keluar.”

Panglima itu pun mengangguk-angguk. Ia pun mengerti, bahwa pasukan kecil itu agaknya sudah masuk pula ke dalam pengawasan para petugas sandi Pajang. Untuk beberapa saat para Senapati itu ber-pikir. Namun kemudian Panglima itu berkata, “Siapkan pasukan itu. Besok mereka masih harus bersembunyi. Jika malam datang, maka sebagian dari pasukan kita disini akan menjemput mereka. Dengan demikian, maka jika terjadi benturan kekuatan, maka kita termasuk pasukan yang baru datang itu akan mendapat kesempatan untuk menarik diri karena kita tidak terlalu lemah. Dalam keadaan yang khusus, maka akan dikirim isyarat sehingga seluruh pasukan terpaksa bergerak untuk menyelamatkan mereka. Setidak-tidaknya kita akan mampu bertahan.”

“Terima kasih,” berkata Ki Rangga. “Aku akan mempersiapkan mereka.”

Untuk beberapa saat lamanya mereka masih berbincang. Sehingga akhirnya Ki Rangga dan Ki Randukeling pun minta diri untuk kembali ke pasukan kecil itu. Besok malam, mereka akan dijemput oleh kekuatan yang cukup besar meskipun dalam gerak rahasia.

Dengan demikian, maka keduanya telah meninggalkan padukuhan itu. Sebagaimana mereka datang, maka mereka pun harus pergi dengan sangat berhati-hati. Namun keduanya cukup memberikan bekal kepada mereka untuk melakukan tugas mereka dengan baik.

Sejenak kemudian, maka mereka pun merasa telah terlepas dari pengawasan para petugas sandi Pajang. Namun ketika mereka mendekati hutan kecil itu, maka mereka pun kembali harus sangat berhati-hati, karena mungkin pasukan kecil itu pun telah diketahui dan selalu diawasi pula.

Menjelang dini hari Ki Randukeling telah berada kembali di antara pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Mereka pun segera memberikan laporan, apakah yang telah mereka lakukan.

“Nah, kau dengar kakang,” berkata Warsi kepada Ki Wiradana. “Bukankah sambutan para Senapati Jipang cukup baik. Mereka akan menjemput kita. Itu adalah pencerminan sikap bertanggung jawab dari para Senapati Jipang.”

“Terima kash,” desis Ki Wiradana.

“Terima kasih, terima kasih. Hanya itulah yang dapat kau lakukan? Sekadar mengucapkan terima kasih?” bentak Warsi.

Ki Wiradana terkejut. Ia tidak tahu maksud Warsi, sehingga ia justru menjadi bingung.

“Kau harus berbangga diri, bahwa pasukan pengawalmu mendapat kehormatan untuk ikut serta dalam persoalan yang besar ini. Dengan demikian maka para pengawalmu akan mendapatkan pengalaman yang cukup, sehingga kelak Tanah Perdikan Sembojan akan menjadi Tanah Perdikan yang memiliki kekuatan yang seimbang dengan beberapa Kadipaten. Mungkin tidak dalam jumlah pasukan, tetapi tingkat kemampuannya akan memadai,” berkata Warsi.

Ki Wiradana mengangguk. Katanya, “Ya. Aku pun berpikir seperti itu.”

“Kau tidak pernah mampu memikirkannya,” sahut Warsi. Namun kemudian Warsi pun bertanya kepada Ki Rangga. “Jadi besok malam kita akan bergabung dengan pasukan induk itu?”

“Ya. Besok kita harus mempersiapkan diri,” berkata Ki Rangga. “Namun demikian kita harus tetap berhati-hati. Mungkin pasukan Pajang akan menyergap kita siang nanti.”

Warsi mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada Ki Wiradana, “Kau jangan tidur saja. Hati-hati dengan pasukanmu. Mereka harus selalu siap. Beberapa orang harus tetap ditempatkan ditepi hutan untuk mengamati apa yang terjadi diluar hutan dan di padang perdu itu. Kita tidak banyak mengenal medan disini.”

Ki Wiradana hanya mengangguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali.

Namun dalam pada itu, ketika Ki Rangga Gupita ingin sekadar beristirahat dengan duduk bersandar sebatang pohon yang besar menjelang fajar, maka Ki Randukeling telah duduk pula disampingnya. Dengan tanpa memandangnya Ki Randukeling bertanya, “Bagaimana pendapatmu tentang pasukan Jipang disini?”

“Tambahan kekuatan ini akan memberikan arti,” jawab Ki Rangga Gupita.

“Tetapi agaknya pasukan Jipang disini tidak mempunyai harapan dalam waktu dekat untuk mendesak pasukan Pajang,” sahut Ki Randukeling. “Bagaimana jika kita menempuh jalan lain seperti yang pernah kita bicarakan?”

Ki Rangga mengerutkan keningnya. Kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apa yang pernah kita bicarakan?” “Sejak semula kita berbicara tentang dua kemungkinan yang dapat ditempuh. Kita bantu Jipang di medan ini lebih dahulu, atau Jipang membantu memulihkan kewibawaan Tanah Perdikan Sembojan lebih dahulu,

sehingga dengan demikian maka perlawanan Jipang bersama pasukan Tanah Perdikan

Sembojan menjadi semakin kuat, karena para pengawal dari Tanah Perdikan ini semakin banyak yang akan dapat membantu pasukan Jipang di Pajang,” berkata Ki Randukeling.

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kita sudah berada ditempat ini Ki Randukeling. Apakah kita akan menarik pasukan ini dan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan? Bukankah itu hanya akan membuang waktu saja?”

“Ki Rangga,” berkata Ki Randukeling. “Perang antara Pajang dan Jipang nampaknya akan berlangsung lama, sehingga dengan demikian maka waktu yang diperlukan untuk memulihkan kuasa atas Tanah Perdikan Sembojan itu sama sekali tidak akan mempengaruhi keadaan.”

“Sebenarnya segalanya tergantung kepada Wiradana. Apakah ia mampu mengendalikan pemerintahan atau tidak. Meskipun kita kembali dengan pasukan Jipang yang kuat, namun jika Wiradana tidak mampu memegang pimpinan atas Tanah Perdikan itu, maka persoalannya akan sama saja. Mereka akan memberontak lagi, dan kita akan menghadapi mereka dengan kekerasan sebagaimana yang telah terjadi. Sementara itu, persoalan Pajang dan Jipang menjadi semakin memuncak sehingga pada suatu saat kita diperlukan sekali kehadiran kita di sini, kita tidak ada ditempat,” jawab Ki Rangga.

“Aku mengerti,” jawab Ki Randukeling. “Tetapi kita jangan melemparkan kesalahan dengan begitu mudahnya kepada Ki Wiradana. Aku sama sekali tidak berniat membelanya. Aku juga tidak begitu senang kepadanya. Tetapi kita harus mengetahui persoalan yang sebenarnya. Kelemahan kedudukan kita di Tanah Perdikan Sembojan. Sebagian adalah karena sikap kita terhadap rakyat Sembojan. Pajak yang terlalu tinggi dan barangkali mereka juga merasakan ketidaksenangan melihat Ki Wiradana, pemimpin mereka seakan-akan telah kehilangan kuasanya. Ditambah lagi pengaruh Nyai Wiradana yang tua di antara rakyat Sembojan itu sendiri.”

“Karena itu Ki Randukeling” berkata Ki Rangga, “Bagiku lebih baik kita berada disini untuk sementara. Kita akan melakukan perintah Jipang. Jika kita tidak berada di sini, mungkin Pajang akan mengirimkan pasukan untuk memperkuat kedudukannya di pesanggrahannya diseberang Bengawan Sore yang berhadapan dengan pasukan Jipang.”

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Jika pasukan ini meninggalkan Pajang dan untuk beberapa hari berada di Tanah Perdikan Sembojan sudah tentu dengan persetujuan Jipang. Karena keterlibatan Tanah Perdikan

Sembojan juga atas persetujuan Jipang.”

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Segala sesuatunya harus dibicarakan dengan Panglima pasukan Jipang itu di sini. Tetapi Ki Randukeling harus menyadari, bahwa untuk berbicara tentang kemungkinan itu harus ada utusan khusus yang menghadap Kanjeng Adipati Arya Penangsang di Jipang, atau setidaknya Patih Mantahun yang keduanya berada di tepi Bengawan Sore berhadapan dengan pasukan Pajang yang dipimpin oleh Hadiwijaya dengan para panglimanya yang paling berbahaya. Pemanahan dan Penjawi. Untuk itu diperlukan waktu yang cukup panjang.”

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Baiklah. Besok pasukan ini akan dijemput. Sementara itu kita akan dapat berbicara tentang kemungkinan yang lain yang barangkali dapat kita tempuh.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Jawabnya dengan suara datar, “Kita tunggu sampai besok Ki Randukeling.”

Ki Randukeling mengangguk pula sambil menjawab, “Baiklah. Aku pun akan beristirahat.”

Langit memang sudah menjadi merah. Tetapi Ki Randukeling bergeser dan mencoba untuk tidur pula barang sejenak.

Sementara itu, beberapa orang pengawal justru telah terbangun. Mereka telah pergi ke sebuah mata air yang besar yang terdapat ditengah-tengah hutan kecil itu, sehingga airnya yang melimpah telah mengalir menjadi sebuah parit kecil yang berair sangat bening.

Dalam pada itu, Ki Wiradana pun telah menyempatkan diri pula untuk beristirahat. Sementara Warsi berada disamping anaknya yang masih bayi agar anak itu tidak menangis kedinginan. Seorang perempuan yang tidak dapat menentang kemauan Warsi untuk ikut, tertidur pula beralaskan sehelai tikar kecil yang memang dibawa dari Tanah Perdikan Sembojan. Di luar sadarnya, dari kedua matanya yang terpejam telah mengembun air mata, karena perempuan itu telah menangis di dalam mimpinya yang buruk.

Sementara itu, ditepi hutan, beberapa orang pengawal yang bertugas telah mulai terkantuk-kantuk. Ketika langit menjadi semakin terang, beberapa orang pengawal yang lain telah menggantikan mereka di beberapa tempat untuk mengamati padang perdu di luar hutan itu, karena setiap saat sesuatu akan mungkin terjadi.

Menurut perhitungan para pemimpin pasukan kecil itu, kedatangan mereka tentu

telah tercium oleh petugas sandi di Pajang yang seakan-akan telah menyebarkan telinga dan mata di batang-batang pepohonan dan gerbang-gerbang padukuhan. Namun pasukan pengawal yang kecil itu telah dapat beristirahat dengan tenang dan tanpa gangguan.

Dalam pada itu, pasukan Pajang memang tidak berusaha untuk mengganggu pasukan Jipang. Kecuali pasukan Pajang belum tahu pasti kekuatan pasukan Jipang itu meskipun mereka yakin bahwa pasukan itu hanya pasukan kecil, namun orang-orang Pajang mempunyai perhitungan tertentu atas pasukan itu.

“Pasukan itu tentu akan bergabung dengan induk pasukan Jipang disisi Timur Pajang,” berkata seorang Senapati Pajang.

“Kenapa kita tidak menghancurkan pasukan itu selagi masih terpisah dan lemah?” berkata Senapati yang lain. “Bukankah dengan demikian pekerjaan kita tidak akan menjadi berat, karena jika pasukan itu telah bergabung dengan induk pasukannya, maka kekuatan mereka pun akan menyatu.”

Senapati yang pertama menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita masih memperhitungkan siapakah sebenarnya lawan kita. Yang datang itu, menurut keterangan dari penghubung kita di Tanah Perdikan Sembojan, sebagian besar adalah anak-anak muda Sembojan. Hanya beberapa orang pemimpinnya memang dipengaruhi oleh Jipang dan berkiblat pada Jipang. Jika kita menghancurkan pasukan itu, maka anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojanlah yang akan menjadi korban. Bukan orang-orang Jipang.”

“Apakah bedanya?” bertanya Senapati yang lain. “Tanah Perdikan Sembojan telah memilih Jipang sebagai kiblatnya. Bukankah dengan demikian berarti bahwa Tanah Perdikan Sembojan telah menempatkan dirinya sebagai lawan kita? Bahkan dengan kasar Tanah Perdikan Sembojan dapat disebut memberontak.”

“Kau benar adi,” jawab Senapati yang pertama. “Tetapi hal itu bukan dilakukan atas kesadaran seluruh rakyat Tanah Perdikan Sembojan. Jika kita mempelajari apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Sembojan, maka kita menjadi jelas, bahwa kita tidak akan dapat memusuhi rakyat Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan kita akan menjadi kasihan terhadap mereka.”

Senapati yang lain itu pun menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa ia pun telah mendengar serba sedikit tentang susunan pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang datang dengan panji-panji kebesaran pasukan Jipang.

Namun baginya, siapapun juga, tetapi jika ia datang atas nama Jipang, maka ia

pun harus dihancurkannya pula.

Tetapi segala sesuatunya tergantung atas perintah yang diterimanya menghadapi pasukan lawan yang semakin terdesak itu.

Meskipun demikian Pajang masih tetap memperhitungkan kehadiran pasukan Jipang itu, sehingga Pajang tidak dapat mengirimkan pasukan yang kuat menyusul pasukan yang dipimpin langsung oleh Adipati Pajang untuk menghadapi pasukan Jipang yang dipimpin langsung oleh Adipati Jipang.

Dengan demikian maka pasukan Pajang telah tertahan untuk tidak mengambil langkah-langkah yang keras terhadap pasukan Jipang yang terdiri dari anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itulah maka di hari berikutnya pasukan kecil dari Tanah Perdikan Sembojan itu tidak dapat gangguan sama sekali dari orang-orang Pajang.

Namun satu hal yang dipahami oleh orang-orang Pajang bahwa di antara pasukan kecil itu terdapat sedikitnya dua orang yang berilmu tinggi, sehingga para pemimpin Pajang harus memperhatikannya. Hari itu dilalui oleh pasukan Tanah Perdikan Sembojan dengan ketegangan yang mencengkam. Para pengamatnya dengan waspada mengamati padang perdu diluar hutan.

Tetapi ternyata mereka tidak pernah melihat sesuatu yang mencurigakan.

Sementara itu, para pengamat dan petugas sandi dari Pajang memperhatikan pasukan itu dari kejauhan. Namun mereka mendapat perintah untuk tidak berbuat sesuatu atas pasukan itu atau memancing keadaan, sehingga timbul kegelisahan yang akan dapat mengubah kedudukan pasukan yang sudah diketahui tempatnya itu.

Ketika kemudian malam turun, maka para petugas sandi pun telah memperketat pengamatan mereka. Bukan saja pada pasukan kecil di hutan itu. Tetapi juga pada pasukan induk dari kekuatan Jipang yang berada di sisi Timur itu.

Dengan cermat mereka memperhatikan, apa yang terjadi dan apa yang telah dilakukan oleh kedua bagian dari pasukan Jipang itu. Kemudian atas hasil pengamatan mereka setelah lewat senja, maka para petugas sandi dari Pajang memperhitungkan, bahwa kedua pasukan itu akan melakukan satu gerakan bersama pada malam itu.

“Apakah mereka akan menyerang?” bertanya salah seorang di antara para petugas sandi.

“Kita siapkan pasukan Pajang untuk menahan mereka jika benar mereka akan menyerang. Tetapi semuanya masih harus diperhitungkan,” jawab yang lain.

Karena itu, maka laporannya telah sampai kepada para pemimpin prajurit Pajang tentang gerakan-gerakan dari kedua pasukan Jipang itu.

Memang ada beberapa dugaan. Di antaranya adalah, bahwa kedua pasukan itu sedang berusaha untuk menemukan jalan agar mereka dapat menggabungkan diri.

“Mereka tidak akan dengan serta merta menyerang dari dua alas yang berbeda.

Apalagi nampaknya pasukan yang datang kemudian itu belum mapan,” berkata salah seorang Senapati setelah mengurai semua laporan yang sampai kepadanya dari segala pihak.

Beberapa orang Senapati sependapat. Nampaknya kedua pasukan yang bersiap-siap itu sekadar mencari jalan untuk saling bergabung.

Meskipun demikian, pasukan Pajang tidak ingin mengalami akibat yang buruk dari kelengahannya. Pasukan Jipang itu dapat saja melakukan sesuatu yang tidak terduga atau yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Menyerang dengan pasukan yang kurang mampu alas berpijaknya di malam hari.

Karena itu, maka semua kubu pertahanan Pajang pun telah dipersiapkan. Pasukan berkuda yang meskipun tidak begitu besar telah siap menjelajahi daerah perbatasan. Jika benar pasukan Jipang itu menyerang disisi yang mana pun, pasukan Pajang telah siap untuk menghadapinya.

Dengan tegang para petugas sandi mengamati gerak pasukan Jipang. Mereka mengikuti dengan cermat apa yang telah ditugaskan untuk menilai keadaan mengambil kesimpulan bahwa pasukan Jipang itu tidak akan menyerang.

“Seperti yang sudah kita duga sebelumnya,” berkata seorang petugas sandi.

“Pasukan Jipang itu sekadar menjemput kawan-kawannya yang terlalu kecil untuk berjalan sendiri di daerah lawan seperti ini,” sahut yang lain.

“Kita akan melakukan hal yang sama jika kita mengalami keadaan seperti itu,” berkata yang lain lagi.

Namun para petugas sandi itu tidak meninggalkan sasaran pengamatan mereka sehingga pasukan yang bergabung itu kembali ke landasan pertahanan mereka semula.

Seorang petugas sandi menarik nafas dalam-dalam. Dengan tegang ia mengikuti gerak pasukan Jipang itu. Namun demikian ia masih juga sempat bergumam, “Satu gerakan yang manis. Gelar yang dipasang pada saat-saat yang gawat merupakan gelar yang sangat mapan, sehingga seandainya pasukan Pajang menyerang, mereka akan sempat menemukan jalan keluar.”

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, “Sejak semula kita menyadari, bahwa para Senapati Jipang adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Bukankah dalam tata keprajuritan Pajang dan Jipang mempunyai sumber yang sama, sehingga banyak kesamaan di dalam tata gerak kita dengan mereka?”

Petugas yang pertama mengangguk-angguk. Namun ia pun berdesis, “Tetapi ingat, mereka tidak terdiri dari para prajurit Jipang. Tetapi mereka terdiri dari orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.”

“Tetapi pelatih-pelatih mereka dan sekarang yang memegang kendali atas mereka adalah orang-orang Jipang,” jawab kawannya.

Petugas sandi yang pertama mengangguk-angguk. Desisnya, “Ya. Yang memegang kendali atas mereka adalah orang-orang Jipang.”

Karena itulah, maka pasukan Pajang kemudian mendapat laporan bahwa meskipun sebagian dari pasukan Jipang itu adalah anak-anak muda dari Tanah Perdikan, namun mereka memiliki kemampuan sebagaimana prajurit Jipang.

“Tetapi bagaimanapun juga kita mendapat perintah untuk memperlakukan mereka tidak sebagaimana kita memperlakukan prajurit Jipang itu sendiri,” berkata salah seorang Senapati.

Tetapi perintah itu memang sangat berat untuk dapat dilakukan dengan seksama.

Dalam pertempuran yang sebenarnya, apabila orang-orang Tanah Perdikan Sembojan bergabung dengan para prajurit Jipang, para prajurit Pajang tentu sulit untuk memilih dan memperlakukan mereka dengan cara yang berbeda.

Dalam pada itu, pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang dipimpin oleh Ki Wiradana memang telah bergabung dengan pasukan Jipang yang sebagian mereka juga terdiri dari anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Kedatangan mereka telah disambut dengan gembira oleh anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Pada saat pasukan Jipang itu menjemput mereka, maka anak-anak Sembojan itu tidak sempat menyatakan kegembiraan mereka atas kedatangan kawan-kawan mereka yang menyusul kemudian itu.

Baru setelah mereka berada di rumah-rumah yang mereka pergunakan sebagai barak-barak pasukan Jipang disisi Timur Pajang itu, maka mereka dapat menyatakan perasaan mereka. Anak-anak muda yang telah lebih dahulu berada di Pajang itu merasa seolah-olah mereka mendapat kesempatan untuk melihat kampung halamannya di Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, pada kesempatan yang mereka dapatkan kemudian untuk

berbicara agak panjang, anak-anak muda yang datang kemudian menjadi berdebar-debar. Kesempatan menempa diri anak-anak muda itu tidak seluas kawan-kawan mereka yang terdahulu. Karena itu ketahanan tubuh mereka agak berbeda.

Namun seorang di antara anak-anak Tanah Perdikan Sembojan yang telah berada lebih dahulu di Pajang itu pun berkata, “Tetapi dengan demikian kita telah mendapatkan satu pengalaman yang dahsyat di dalam hidup kita. Pada satu saat, jika kita mendapat kesempatan kembali ke Tanah Perdikan Sembojan, kita akan membuat Tanah Perdikan Sembojan menjadi satu Tanah Perdikan yang luar biasa kuatnya.”

“Jika kesempatan itu tidak dapat kita dapatkan?” bertanya kawannya.

“Kita gugur dalam perjuangan yang suci untuk menegakkan garis keturunan tahta di Tanah ini,” jawab kawannya.

Bagaimanapun juga, terasa kulit anak muda yang datang kemudian itu meremang. Gambaran-gambaran yang didupakannya dari kawan-kawannya memang menggetarkan.

Karena itu memang ada beberapa tanggapan atas ceritera tentang pertempuran-pertempuran yang pernah terjadi di Pajang. Ada di antara anak-anak muda itu yang menjadi bangga, bahwa mereka telah mendapat kesempatan untuk melakukan satu kerja dan tugas besar. Tetapi ada di antara mereka yang menjadi berdebar-debar karena kerja yang terbentang dihadapan mereka benar-benar kerja yang harus dilakukan dengan mempertaruhkan nyawa. Sementara itu mereka tidak tahu dan tidak yakin, apakah yang disebut perjuangan itu benar-benar mempunyai nilai seperti yang dikatakan.

“Siapakah yang sebenarnya berhak atas tahta Demak?” bertanya beberapa orang di antara mereka. Tetapi tidak seorang pun yang dapat menjawab dengan mantap. Kecuali jika mereka bertanya kepada para prajurit Jipang.

Sementara itu, Ki Randukeling dan Ki Ranga Gupita tengah berbicara dengan para pemimpin pasukan Jipang. Ki Randukeling berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi Tanah Perdikan lebih dahulu dengan dukungan prajurit Jipang yang ada di Pajang.

“Kami berkeberatan Ki Randukeling,” jawab Panglima prajurit Jipang, “Kami mendapat tugas disini. Kami memerlukan bantuan segala pihak untuk tugas ini. Bukan sebaliknya, meskipun kami berjanji bahwa jika tugas kami disini sudah

selesai, kami akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan, mengantar kembali anak-anak muda yang telah dengan gagah berani membantu kami dalam perjuangan ini. Merekalah yang tentu akan dapat menyelesaikan persoalan Tanah Perdikan mereka tanpa campur tangan orang lain. Tetapi jika keadaan memaksa maka kami pun tidak akan segan-segan turun tangan. Aku yakin, bahwa tugas itu akan selesai dalam satu hari.”

“Benar Ki Sanak,” jawab Ki Randukeling. “Jika dikerjakan maka kerja itu akan selesai dalam satu hari. Tetapi untuk sampai ke hari yang satu itu, kita harus menunggu berapa bulan atau barangkali lebih lama lagi.”

“Aku tidak dapat melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadaku oleh Ki Patih Mantahun,” jawab Panglima itu. “Karena itu, jika memang keadaan memaksa, maka aku akan mengirimkan utusan untuk berbicara dengan Patih Mantahun tentang permintaan Ki Randukeling.”

Ki Randukeling termangu-mangu. Namun ia dapat membayangkan, bahwa berhubungan

dengan pemimpin Kadipaten Jipang memerlukan waktu yang lama. Namun demikian Ki Randukeling tidak dapat memaksakan kehendaknya.

Sementara itu Ki Wiradana yang mendengarkan pembicaraan itu mencoba untuk menyambung, “Terima kasih atas segala kesediaan Ki Sanak. Sebagai pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan, maka aku sangat mengharapkan bantuan itu, sebagaimana kami telah membantu pasukan Jipang disini. Namun apabila mungkin, kami memang mengharapkan segala sesuatunya terjadi lebih cepat, seperti yang diminta oleh Ki Randukeling.”

Tetapi Ki Wiradana itu terdiam ketika Warsi menggamitnya dengan kasar meskipun tersembunyi. Namun Ki Wiradana segera menyadari bahwa Warsi tidak sependapat dengan kata-katanya itu.

Tetapi Panglima itu menjawab, “Aku mengerti. Tetapi aku pun minta kalian mengerti batas-batas tugasku dan persoalan yang besar yang sedang dihadapi oleh Jipang. Sudah tentu aku tidak dapat melupakan bantuan yang besar dari Tanah Perdikan. Bahkan Jipang pun akan segera mendengar apa yang telah kalian lakukan disini.”

Ki Wiradana hanya menarik nafas saja, sementara Warsilah yang menjawab. “Kami serahkan segala kebijaksanaan kepada Ki Sanak. Kami memang sudah bertekad untuk membantu sebagaimana kami katakan kepada Ki Rangga. Karena itu, maka seharusnya

kami justru tidak membuat pasukan Jipang disini dibebani dengan persoalan-persoalan yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan.”

Panglima pasukan Jipang itu tersenyum. Katanya, “Terima kasih. Jipang akan memberikan imbalan sesuai bahkan melampaui apa yang telah diberikan oleh Tanah Perdikan Sembojan. Jika Pajang telah hancur, dan kekuasaan berada di tangan Jipang, maka Jipang akan menata kembali pemerintahan yang tersebar dari ujung Demak sampai ke ujung lainnya. Dari ujung Barat sampai ke ujung Timur, dari pesisir Utara sampai ke pesisir Selatan.”

Yang mendengarkan mengangguk-angguk. Ki Rangga Gupita yang tersenyum berkata, “Masa depan itulah yang mendorong Tanah Perdikan Sembojan bersedia melakukan apa saja. Aku tahu pasti, bahwa Tanah Perdikan Sembojan merupakan bagian kekuatan Jipang disisi Selatan, yang dalam masa yang mendatang akan dapat dipergunakan sebagai landasan kekuatan Jipang di lingkungan ini.”

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Panglima pasukan Jipang dan Warsi tersenyum. Namun wajah Wiradanalah yang menjadi buram. Tetapi Ki Randukeling tidak mengatakan sesuatu.

Dengan demikian, maka ada dua hal yang akan dilakukan oleh Panglima pasukan Jipang. Tetap membayangi pasukan Pajang di perbatasan dengan kekuatan yang sudah bertambah betapapun kecilnya, serta mengirimkan utusan kepada Ki Patih Mantahun untuk mohon pertimbangan, apakah tugasnya di Pajang dapat ditinggalkan barang sepekan untuk menyelesaikan persoalan Tanah Perdikan Sembojan.

Namun ketika pertemuan itu kemudian diakhiri, maka Warsi telah berkata kepada kakeknya, “Kakek terlalu tergesa-gesa. Kenapa kita harus mempersoalkan Tanah Perdikan itu? Seandainya kita dapat merebutnya kembali, apakah kita akan dapat mempertahankannya jika anak-anak kita harus kembali ke Pajang untuk berjuang bersama-sama pasukan Jipang disini?”

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Biarlah kita menunggu utusan yang pergi ke Jipang. Mungkin para pemimpin Jipang dapat memberikan petunjuk yang justru kita anggap lebih baik dari pendapat kita disini. Namun bagiku kedudukan para prajurit Jipang dan anak-anak dari Tanah Perdikan disini tanpa alas. Jika perjuangan ini berlangsung lama, maka dari mana anak-anak mendapat dukungan bagi makan mereka dan sumber kebutuhan-kebutuhan yang lain. Kita tidak akan dapat menggantungkannya dari Jipang yang jauh, karena mungkin di antara Jipang dan Pajang ini pasukan Pajang akan sempat memotong

segala hubungan antara pasukan Jipang yang berada disini dan di Kadipaten atau di pesangrahan sebelah Bengawan Sore. Kita juga tidak dapat menggantungkan kemungkinan untuk memeras rakyat Pajang sendiri agar selalu memberikan berasnya kepada kita. Padahal kebutuhan beras itu semakin lama menjadi semakin banyak. Bahkan mungkin juga kebutuhan-kebutuhan yang lain. Kita memerlukan lauk pauk dan kebutuhan-kebutuhan lain yang sulit dihindari.”

Warsi termangu-mangu sejenak. Ia dapat mengerti keterangan kakeknya. Namun ia tidak begitu tertarik untuk melakukan sebagaimana dikatakan oleh kakeknya untuk membentuk landasan perjuangan di Tanah Perdikan Sembojan.

“Perang ini tidak akan terlalu lama,” berkata Warsi di dalam hatinya. “Menurut pendengaranku dari Ki Rangga Gupita, berdasarkan perhitungan yang sungguh-sungguh, maka pasukan Jipang di tepi Bengawan Sore akan dengan cepat menghancurkan pasukan Pajang, asal Pajang tidak sempat mengirimkan bantuan kepada pasukan Pajang yang berhadapan dengan pasukan Jipang itu.”

Dengan demikian maka untuk sementara pasukan Jipang di Pajang sebelah Timur tidak mengubah kebijaksanaan mereka untuk tetap membayangi Pajang agar Pajang tidak melepaskan pasukan untuk membantu pasukannya yang dipimpin langsung oleh Adipati Pajang.

Namun dalam pada itu, pertentangan antara Jipang dan Pajang itu telah berkembang semakin jauh. Usaha beberapa pihak untuk menyelesaikan persoalan Jipang dan Pajang itu dengan damai, tidak dapat tanggapan yang baik dari kedua belah pihak yang sudah terlanjur dibakar oleh permusuhan.

Ketika seseorang yang mempunyai pengaruh yang besar atas kedua Adipati itu berusaha untuk mencari penyelesaian dengan mempertemukan kedua Adipati itu langsung, justru hampir saja menimbulkan perang tanding.

Betapapun segannya, kedua orang Adipati itu memenuhi permintaan orang yang mereka hormati itu untuk datang. Namun ketika keduanya benar-benar telah duduk berhadapan, selagi orang yang berusaha untuk mempertemukan mereka belum hadir, telah terjadi sesuatu yang sangat menegangkan.

Sebenarnya orang yang memiliki pengaruh yang besar itu ingin melihat kedua orang Adipati yang memiliki banyak kelebihan dari orang kebanyakan itu mampu menemukan satu pemecahan yang lebih baik dari perang. Namun yang terjadi bukanlah yang dikehendaki. Ketika kedua orang yang bermusuhan itu hadir, mereka telah dibekali dengan sikap curiga dan bahkan kebencian.

Arya Penangsang yang duduk berhadapan dengan Adipati Pajang itu tiba-tiba justru tertarik kepada keris Adipati Hadiwijaya. Dalam ruang yang hening tegang itu, tiba-tiba saja Arya Penangsang bertanya kepada Adipati Hadiwijaya, "Adimas, nampaknya keris adimas itu memancarkan cahaya tuah yang luar biasa besarnya. Apakah adimas memiliki keris yang baru?"

"Bukan kakangmas," jawab Hadiwijaya, "Ini adalah kerisku yang dahulu."

"Sambil menunggu, apakah aku diperkenankan meminjam keris adimas. Aku tertarik sekali karena nampaknya aku belum pernah melihat keris adimas yang satu ini."

Adipati Hadiwijaya menjadi ragu-ragu. Dipandanginya wajah Arya Penangsang. Namun yang dilihatnya adalah senyum dibibirnya yang hampir tertutup oleh kumisnya yang tebal.

"Apakah aku terlalu berprasangka," bertanya Adipati Hadiwijaya di dalam hatinya.

"Mungkin kakangmas Arya Penangsang benar-benar sekadar ingin mengisi kekakuan suasana yang menegangkan ini. Tetapi satu-satunya cara adalah demikian."

Karena itu, maka akhirnya Adipati Hadiwijaya itu telah menjawab, "Keris ini bukan keris yang baik kakangmas. Jika sekilas keris ini nampak lebih baik dari yang lain, itu hanya ujud luarnya saja.

"Ah," desis Arya Penangsang. "Jangan merendahkan diri begitu. Aku tahu bahwa adimas memiliki ketajaman penglihatan atas jenis-jenis pusaka dan benda-benda bertuah. Karena itu, biarlah aku melihat keris itu barang sebentar."

Adipati Hadiwijaya masih ragu-ragu. Ia melihat Arya Penangsang itu juga membawa keris sendiri. Jika ia bermaksud buruk, maka ia tidak perlu meminjam kerisnya yang belum tentu memiliki daya kekuatan sebagaimana keris Arya Penangsang yang terkenal itu. Adipati Hadiwijaya mengenali keris Arya Penangsang itu sejak lama. Keris yang diberi nama Kiai Setan Kober itu merupakan keris yang sulit dicari duanya diseluruh Demak.

Karena itu, akhirnya Adipati Pajang itu pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hatinya, "Aku terlalu berprasangka."

Dengan demikian, maka Hadiwijaya itu pun menjawab, "Baiklah kakangmas. Tetapi kakangmas jangan mentertawakan keris itu. Keris yang barangkali tidak berarti dibandingkan dengan Kiai Setan Kober yang kakangmas bawa itu."

Adipati Jipang itu tersenyum. Namun keningnya berkerut ketika ia melihat Adipati Hadiwijaya itu benar-benar menarik kerisnya yang diselipkannya di punggungnya. Dengan gerak naluriah Adipati Pajang itu justru bangkit berdiri dan bergeser

surut.

Adipati Hadiwijaya tertegun sejenak. Namun kemudian katanya, “Nah, bukankah keris ini tidak berarti apa-apa bagi kakangmas.”

Arya Penangsang memandangi keris itu sejenak. Namun kemudian ia pun bergeser pula untuk menerima keris itu, meskipun ia tetap berhati-hati.

Sejenak Adipati Jipang itu mengamati keris Adipati Hadiwijaya yang berada ditangannya. Namun tiba-tiba wajah Arya Penangsang itu berubah. Senyumnya tiba-tiba saja telah lenyap dari bibirnya. Pandangan matanya pun telah berubah pula seakan-akan memancarkan api kemarahan yang sudah lama tertahan di dadanya. Dengan nada berat Arya Penangsang itu berkata, “Keris seorang Adipati tentu keris yang bertuah. Karena itu, aku ingin mencoba, apakah benar dengan keris ini aku akan dapat mengakhiri pertentangan antara Pajang dan Jipang. Bukan dengan satu tusukan di dada menembus jantung, tetapi dengan goresan kecil di lengan atau bahkan di ujung jari. Keris seorang Adipati akan mampu membunuh seseorang yang betapapun saktinya hanya dengan goresan kecil yang tidak lebih dari sentuhan ujung duri.”

Wajah Adipati Hadiwijaya menegang. Ternyata bahwa kecurigaannya bukannya berlebihan. Bukan sekadar prasangka atau bahkan mimpi buruk.

Apalagi ketika tiba-tiba saja Adipati Jipang itu telah bersikap. “Apa artinya kakangmas?” bertanya Adipati Hadiwijaya. “Kita adalah laki-laki,” jawab Arya Penangsang. “Selama ini kita telah mengorbankan berpuluh bahkan beratus orang yang tidak berkepentingan langsung dengan persoalan kita. Karena itu, marilah persoalan kita ini kita selesaikan sendiri. Kita selamatkan para prajurit bahkan orang-orang yang tidak bersenjata di padukuhan-padukuhan.”

Wajah Adipati Hadiwijaya menjadi tegang. Namun sebagai seorang Adipati maka Hadiwijaya tidak akan ingkar. Ketika pada mulanya ia mencoba untuk berlaku sebaik-baiknya dihadapan orang yang sama-sama mereka hormati, maka sikap Arya Penangsang itu benar-benar telah menggelapkan hatinya dan hilanglah segala macam unggah-ungguh yang harus dilakukannya.

Karena itu, maka Adipati Pajang itu pun mundur selangkah. Ia pun tiba-tiba telah menyingkapkan bajunya yang panjang. Dengan suara bergetar ia berkata, “Inilah pusakaku yang sebenarnya kakangmas. Kakangmas tentu mengenal Kiai Crubuk. Meskipun ujudnya sangat sederhana, namun aku yakin bahwa pusakaku ini akan dapat menyelesaikan persoalan.”

“Bagus,” geram Arya Penangsang. “Ternyata kau jantan juga adimas.”

Adipati Pajang pun telah bersiap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Sementara itu Arya Penangsang menjadi ragu-ragu, justru karena Adipati Pajang telah menggenggam pusaknya yang memang sudah dikenalnya lebih dahulu dari Crubuk.

Meskipun demikian Adipati Jipang itu ingin mencobanya, jika keris yang dipinjamnya dari Adipati Pajang itu tidak dapat membunuh pemiliknya sendiri, maka ia masih membawa kerisnya yang disegani oleh setiap orang diseluruh Demak, Kiai Setan Kober.

Namun dalam pada itu, pada saat-saat gejolak perasaan kedua Adipati itu memuncak, orang yang sama-sama mereka hormati itu telah memasuki ruangan. Betapa terkejutnya orang itu. Namun kedua Adipati itu pun ternyata telah mengurungkan niatnya untuk berperang tanding.

“Inikah yang akan terjadi?” bertanya orang yang telah memanggil keduanya.

Kedua Adipati itu tertegun. Mereka mulai menyadari betapa dorongan perasaan mereka tidak terkendali, justru pada saat-saat seorang yang berpengaruh atas mereka keduanya berusaha ingin mendapatkan penyelesaian yang lebih baik dari perang.

Tetapi dengan demikian maka pembicaraan tidak akan dapat berlangsung dengan baik, sehingga orang yang berpengaruh atas keduanya itu berkata, “Aku sangat kecewa atas peristiwa ini. Ternyata Kanjeng Adipati berdua adalah anak-anak ingusan yang belum dewasa menanggapi persoalan yang ingin aku ketengahkan. Karena itu, biarlah aku menunda pertemuan ini sampai saat-saat yang akan aku usulkan kemudian.”

Kedua Adipati itu dipersilakan kembali ke pesanggrahan masing-masing. Namun dengan pesan, “Aku mohon Kanjeng Adipati berdua menetapi kedudukan kalian sebagai kesatria. Silakan kembali ke pesanggrahan masing-masing. Kalian tidak akan berlaku seperti dua orang gembala yang berkelahi di padang karena berebut sebutir telur burung puyuh.”

Kedua Adipati itu pun kemudian mohon diri setelah keduanya memohon maaf atas tingkah laku mereka, serta Adipati Jipang mengembalikan keris Adipati Pajang yang dipinjamnya, dan yang hampir saja dipergunakan untuk mengakhiri hidup pemiliknya. Namun ternyata bahwa Adipati Pajang pun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Di luar, kedua kelompok pengawal masing-masing menunggu dengan tegang. Sebenarnya mereka masing-masing telah bersiap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Bagaimanapun juga mereka tidak dapat lepas dari perasaan saling mencurigai.

Namun kemudian kedua Adipati yang mereka sertai itu telah keluar bersama-sama diiringi orang yang telah mengundang mereka untuk satu pembicaraan yang seharusnya dapat mengurangi ketegangan, namun yang hasilnya justru sebaliknya. Tetapi diperjalanan kembali ke pesanggrahan masing-masing tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Keduanya telah menempuh jalan yang berbeda.

Namun bagaimana pun juga, peristiwa itu telah membuat keduanya menjadi saling membenci dan mendendam. Kedua Adipati yang masih mempunyai saluran kekeluargaan

itu benar-benar telah dibakar oleh permusuhan yang sulit untuk dapat bertaut kembali.

Sementara itu, perang masih berlangsung terus meskipun tidak merupakan perang gelar yang menentukan. Tetapi di beberapa tempat, pasukan-pasukan yang berkelompok dari kedua belah pihak, kadang-kadang telah berbenturan dan korban pun berjatuhan.

Di Pajang pasukan Jipang yang merasa tidak mampu memecahkan kekuatan Pajang memang tidak berusaha untuk memasang gelar. Tetapi pasukan Jipang itu selalu saja mengganggu agar Pajang tidak sempat mengirimkan pasukan untuk memperkuat kedudukan pasukannya yang berada di bawah pimpinan langsung Adipati Pajang di tepi Bengawan Sore.

Dengan demikian, maka usaha Ki Randukeling untuk memperkuat kedudukan landasan di Tanah Perdikan Sembojan pun menjadi semakin sulit. Namun Ki Randukeling kemudian dapat mengerti, meskipun ia telah berpendirian bahwa cara itulah yang lebih baik. Dalam pertempuran yang lama dukungan makanan dan perlengkapan itu sangat dipentingkan.

Namun sementara itu, para Senapati di Pajang pun selalu mengganggu kedudukan pasukan Jipang di Pajang. Apalagi pasukan Jipang disisi Timur. Senapati itu masih saja selalu melakukan hubungan dengan para pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan.

“Sembojan sedang berusaha membenahi diri dengan tenaga yang sangat terbatas,” pesan Iswari kepada para Senapati di Pajang, “Karena itu, mohon dijaga agar

pasukan Jipang tetap berada dalam pengamatan Pajang.”

Para Senapati di Pajang pun telah berusaha memenuhi pesan itu. Mereka pun berkepentingan agar Sembojan tidak menjadi landasan kekuatan pasukan Jipang di daerah Pajang itu. Karena itulah maka Pajang selalu berusaha mengganggu pasukan Jipang. Dengan demikian, maka pasukan Jipang itu tidak akan pernah sempat berbuat lain dari mempertahankan dirinya.

Dalam setiap pembicaraan, maka Panglima pasukan Jipang disisi Timur itu selalu mengatakan, bahwa kekuatan Jipang itu tidak akan dapat dikurangi. Mereka pun tidak akan dapat meninggalkan kedudukan mereka, agar jika terjadi sesuatu perubahan keseimbangan pasukan Pajang dan Jipang pada kekuatan induk mereka, pasukan itu tidak dibebani tanggung jawab.

Di Tanah Perdikan Sembojan, Iswari telah bekerja keras dibantu oleh para Bekel dan bebahu Tanah Perdikan yang sebelumnya seakan-akan telah kehilangan kedudukannya.

Tetapi Sembojan telah menjadi sebuah Tanah Perdikan yang lemah. Sebagian besar anak-anak mudanya telah berada di Pajang bersama pasukan Jipang. Sementara itu, yang masih tinggal di Sembojan harus bekerja keras melakukan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh tenaga yang jauh lebih banyak.

Namun demikian tidak ada kesempatan untuk mengeluh bagi para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan yang menggeser kedudukan Ki Wiradana itu. Yang terbentang dihadapan mereka adalah tugas dan tanggung jawab yang sangat berat.

Meskipun demikian, betapapun berat tugas yang harus mereka lakukan, namun orang-orang Sembojan merasa sempat menarik nafas dalam-dalam. Selama ini nafas mereka merasa sesak dikejar-kejar oleh seribu macam kewajiban tanpa mengerti hak mereka yang sebenarnya.

Yang kemudian tampil dalam tugas-tugas yang biasanya dilakukan oleh anak-anak muda, adalah semua orang laki-laki yang sudah dewasa sampai batas mereka yang masih mempunyai kekuatan yang cukup untuk bekerja. Sementara itu para remaja telah mendapat tugas mereka masing-masing. Bahkan anak-anak pun telah melakukan apa yang paling sesuai bagi mereka. Sedangkan perempuan-perempuan Tanah Perdikan pun tidak mau tinggal diam. Meskipun tenaga mereka tidak sekuat tenaga laki-laki, namun dengan kemauan yang keras, maka mereka pun dapat menghasilkan kerja yang besar bagi padukuhan mereka masing-masing.

Di samping kerja keras untuk memperbaiki kesejahteraan dan tata kehidupan, maka

Tanah Perdikan Sembojan pun mencoba untuk menyusun kekuatan yang tersisa. mohon maaf lagi....kalau ada yg bisa melengkapi, saya sangat berterima-kasih.....

“Jadi apa artinya kita berada disini? Jika pasukan Pajang tidak juga menyeberangi Bengawan itu, apakah kita akan berada disini sampai tua?” bertanya Arya Penangsang. “Hamba memang sudah tua Kanjeng,” jawab Patih Mantahun. “Tetapi kita harus sedikit tenang menghadapi Adipati Pajang yang mempunyai perhitungan yang cermat. Kedua panglimanya yang memiliki perhitungan yang tajam itu, menjadikan pasukan Pajang memiliki landasan yang kuat diseberang sebagaimana pasukan kita disini. Pemanahan dan Penjawi adalah dua orang Panglima yang jarang ada bandingnya. Karena itu, maka aku mohon sekali lagi Kanjeng Adipati memperhitungkan setiap langkah yang akan diambil.” “Aku tidak sabar,” jawab Adipati Jipang.

“Kelemahan itulah yang akan dipergunakan oleh orang-orang Pajang untuk menjebak Kanjeng Adipati. Karena itu, Kanjeng Adipati harus menyadarinya. Mungkin pada suatu saat kita akan mempergunakan cara yang dapat mengejutkan orang-orang Pajang,” berkata Patih Mantahun.

“Bagaimana jika kita mengambil jalan melingkar. Kita akan menyeberangi Bengawan ini tetapi tidak dihadapan pasukan Pajang. Kita menempuh perjalanan menyusuri Bengawan ini beberapa ratus tonggak, kemudian kita menyeberang. Baru setelah kita berada di seberang kita menyerang kedudukan Adipati Pajang dari lambung,” berkata Arya Penangsang.

“Mungkin cara itu dapat ditempuh. Tetapi sudah tentu dengan perhitungan yang teliti, karena pengamat dari Pajang yang melihat perjalanan pasukan ini, akan memberikan isyarat, sehingga pasukan Pajang pun akan mengikuti perjalanan pasukan kita menelusuri sungai,” jawab Mantahun.

“Kita memang sudah pikun,” geram Arya Penangsang. “Jika demikian, kita pindahkan saja pusat pemerintahan Demak disini. Kita memerintah Demak dari tempat ini sambil menunggu Hadiwijaya yang terkantuk-kantuk di pesanggrahannya.”

Ki Patih Mantahun menarik nafas dalam-dalam. Ia mengenal sifat dan watak Arya Penangsang seperti mengenal sifat dan wataknya sendiri. Hatinya yang mudah terbakar dan darahnya yang cepat mendidih kadang-kadang merugikan kedudukannya. Apalagi jika mereka sudah berada di medan perang.

Karena itu, maka menunda keinginan Arya Penangsang untuk segera selesai dengan

persoalannya, kalah atau menang, maka Patih Mantahun itu pun berkata, “Kanjeng, sebenarnya ada jalan lain yang dapat ditempuh.”

“Jalan apa? Menyerah?” geram Adipati Jipang.

“Tentu saja tidak,” jawab Patih Mantahun. “Untuk mengurangi korban dari antara mereka yang tidak bersalah dan tidak tahu-menahu persoalannya, maka sebenarnya ada jalan lain yang dapat Kanjeng lakukan?”

“Bagus,” sahut Adipati Jipang. “Aku memang sudah berpikir untuk menantang Adipati Pajang itu berperang tanding. Jika kau sependapat, maka aku akan menantangnya. Di darat atau ditengah Bengawan Sore. Dihadapan saksi-saksi dari orang-orang yang berpengaruh di Demak serta para Panglima dari kedua belah pihak. Siapa yang tinggal hidup, ialah yang berhak menjadi Sultan Demak menggantikan paman Trenggana.”

“O, bukan itu yang hamba maksud,” Patih Mantahun telah memotong dengan serta merta.

Arya Penangsang mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Jika bukan cara itu, lalu cara yang mana?”

“Ampun Kanjeng Adipati,” jawab Patih Mantahun. “Hamba justru ingin mengusulkan satu cara yang lain.”

“Cara apa?” bertanya Adipati Jipang tidak sabar.

“Satu cara yang dapat kita lakukan untuk mencapai maksud kita tanpa banyak korban dikedua belah pihak. Bagaimana pertimbangan Kanjeng Adipati jika kita memerintahkan beberapa orang yang kita anggap memiliki kelebihan untuk berusaha memasuki pesanggrahan Adipati Pajang?” bertanya Ki Patih Mantahun.

“Untuk apa?” bertanya Arya Penangsang pula.

“Membunuh Adipati Pajang. Jika Adipati Pajang terbunuh, maka perang untuk seterusnya akan berhenti. Di Pajang tidak akan ada orang yang dapat menggantikan kedudukannya dan berani melawan Kanjeng Adipati,” jawab Patih Mantahun.

“Gila,” geram Arya Penangsang. “Kau ajari aku berlaku licik he? Kau ajari aku bertindak sebagai seorang pencuri yang licik dan pengecut. Tidak akan menantangnya berperang tanding.”

“Jangan Kanjeng,” sahut Patih Mantahun. “Cobalah Kanjeng dengar. Bukankah ayahanda Arya Penangsang juga dibunuh dengan cara yang licik? Dan bukankah kita juga pernah menempuh cara yang sama untuk membunuh Kanjeng Sunan Prawata dan Adipati Kalinyamat?”

Wajah Arya Penangsang menegang. Namun kemudian ia menggeram, “Jika kita membunuh

dengan cara yang sama itu bukannya karena aku takut berhadapan dengan mereka dalam perang tanding. Tetapi bagiku mereka tidak mempunyai bobot yang pantas untuk melakukan perang tanding melawanku. Karena itu, maka lebih baik mereka diselesaikan dengan cara tersendiri tanpa menitikkan keringatku. Tetapi berbeda dengan Adipati Pajang. Hadiwijaya adalah seorang yang menurut pendengaranku memiliki ilmu yang sangat tinggi. Karena itu, aku menganggap bahwa ia pantas untuk turun kegelanggang dalam perang tanding melawanku. Jika aku menang, maka orang akan melihat betapa tinggi kemampuan Arya Penangsang, tetapi jika aku kalah, namaku tidak akan tercemar karena aku telah berperang tanding dengan orang yang memiliki tingkat kedudukan dan ilmu yang setataran.”

“Tetapi bagaimanapun ada juga bedanya,” jawab Patih Mantahun. “Kanjeng Adipati memiliki darah keturunan langsung dari Demak. Lalu siapakah Adipati Pajang yang pada masa mudanya disebut Mas Karebet itu atau yang juga dipanggil Jaka Tingkir?”

Arya Penangsang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Ia menantu paman Sultan Trenggana.”

“Ya. Ia memang menantu. Tetapi bukankah Kanjeng Adipati mengetahui, betapa liciknya cara yang ditempuhnya, sehingga ia dapat memasuki lingkaran keluarga pamanda Sultan Trenggana?” berkata Mantahun. “Anak itu hanya mengandalkan modal ujud lahiriahnya. Ia memang seorang anak muda yang tampan pada waktu ia mengabdi di istana Sultan Trenggana. Dengan modal itulah ia dapat mencuri hati salah seorang putri Sultan Trenggana. Nah, betapa nistanya ceritera yang selanjutnya, terjadi sehingga Kanjeng Sultan Trenggana tidak dapat lagi menghindari kenyataan itu, jika ia tidak ingin kehilangan putrinya yang sangat dikasihinya.”

“Bagaimana dengan Kebo Danu di hutan Prawata? Bukankah karena kesaktian Karebet maka ia berhak kembali ke istana?” bertanya Arya Penangsang.

“Semua itu tidak lebih dari satu permainan yang sudah disusun oleh Karebet itu sendiri, dibantu oleh beberapa orang pendukungnya, sehingga seakan-akan yang terjadi itu benar-benar satu kelebihan dari Karebet yang juga disebut Jaka Tingkir itu,” berkata Mantahun. “Karena itu, hamba persilakan Kanjeng mendengarkan pendapat hamba. Mengirimkan beberapa orang untuk memasuki pesangrahan dan membunuh Jaka Tingkir itu.”

Arya Penangsang mengerutkan keningnya. Untuk beberapa saat ia berdiam diri memikirkan pendapat Patih Mantahun itu. Namun kemudian katanya, “Ada juga baiknya untuk dicoba sambil menunggu kemungkinan lain yang dapat terjadi dengan pasukan yang saling membeku ini. Mungkin dengan langkah itu akan timbul satu gejolak yang dapat menggerakkan kedudukan kita disini.”

Dengan demikian maka Arya Penangsang telah menyerahkan sepenuhnya persoalan kepada Ki Patih Mantahun. Dengan nada datar ia berkata, “Terserah kepadamu Mantahun. Aku tidak begitu tertarik meskipun aku tidak berkeberatan. Yang penting bagiku, Hadiwijaya akan terbangun dan berbuat sesuatu sehingga seakan-akan tidak sekadar membuang waktu tak berarti menunggu Bengawan Sore ini.

“Ia akan mati dan tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi,” jawab Mantahun. “Semua pengikutnya akan ketakutan dan akhirnya Pajang akan menyerah.”

Arya Penangsang tidak mendengarkan lagi mimpi Mantahun itu. Bahkan ia pun segera meninggalkan tempat itu untuk melihat kudanya yang bernama Gagak Rimang.

Sementara itu, Patih Mantahun yang telah mendapat izin untuk berusaha membunuh Adipati Pajang itu pun telah memanggil seorang kepercayaan untuk menghadap.

“Ampun Ki Patih,” berkata orang itu. “Apakah ada tugas yang penting yang harus hamba lakukan?” Ki Patih Mantahun itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ada tugas yang sangat berat yang harus kau lakukan. Nyawamu akan menjadi taruhan.” “Hamba tidak pernah berkeberatan,” jawab orang itu. “Mati dalam melakukan tugas bagi hamba justru merasa lebih baik dari pada mati terbaring di amben karena diterkam oleh penyakit.”

“Tetapi tugasmu kali ini benar-benar tugas yang sulit untuk dapat kau lakukan,” berkata Patih Mantahun.

“Tugas apapun tidak akan pernah menggetarkan jantung hamba,” jawab orang itu. Patih Mantahun mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Dengarlah. Kau harus membunuh seseorang.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tertawa. Jawabnya, “Satu permainan yang menyenangkan. Apakah tugas itu termasuk berat bagi hamba Ki Patih tahu, bahwa hamba adalah seorang yang memiliki bekal yang cukup untuk melakukannya.”

“Mungkin kau memiliki bekal yang cukup jika aku memerintahkanmu untuk membunuh penghuni rumah disudut padukuhan itu,” jawab Mantahun. “Tetapi kali ini kau

harus membunuh seorang prajurit linuwih.”

Orang itu terpaksa mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia bertanya, “Siapa yang harus aku bunuh? Bukankah Ki Patih Mantahun mengetahui, bahwa aku pernah berguru kepada lebih dari tiga orang pertapa yang memiliki ilmu yang tuntas?”

“Jangan membual,” jawab Mantahun. “Aku tahu ketiga orang gurumu itu.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian menundukkan kepalanya. Ia tidak dapat menyombongkan diri dihadapan Ki Patih Mantahun, karena ia tahu benar bahwa Patih Mantahun memiliki ilmu melampaui guru-gurunya.

Namun dalam pada itu, Patih Mantahun itu pun berkata selanjutnya, “Tetapi ada satu yang menarik padamu. Salah seorang gurumu menguasai ilmu sirep. Aku pun tahu bahwa kau juga sudah mewarisi ilmu sirep itu, sehingga dengan ilmu itu kau akan dapat melakukan tugasmu. Tentu saja kau tidak akan sendiri. Kau akan pergi bersama tiga orang lain yang juga memiliki tataran ilmu seperti tataran ilmumu.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun ia masih bertanya, “Siapakah yang harus hamba bunuh? Sebenarnya hamba lebih senang bekerja sendiri. Orang lain agaknya akan justru dapat mengganggu tugas-tugas hamba.”

“Jangan terlalu sombong,” desis Ki Patih Mantahun. “Besok aku pertemukan kau dengan tiga orang yang akan pergi bersamamu itu.”

“Tetapi Ki Patih Mantahun memberitahukan, siapakah yang harus hamba bunuh,” berkata orang itu.

“Besok aku akan memberitahukan kepada kalian dalam waktu yang bersamaan,” jawab Ki Patih Mantahun. Lalu, “Namun aku ingin menunjukmu sebagai pemimpin kelompok yang terdiri atas empat orang itu. Namun dengan keterangan, jika tidak seorang pun di antara tiga orang yang akan pergi bersamamu itu memiliki kelebihan darimu. Jika ternyata salah seorang di antara ketiga orang itu memiliki ilmu yang lebih tinggi darimu, maka ialah yang akan menjadi pemimpin di antara kalian.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia berkata, “Hamba tidak gelisah karena tiga orang itu. Hamba yakin, bahwa tidak seorang pun di antara mereka yang memiliki kelebihan dari hamba. Tetapi yang menggelisahkan hamba adalah justru karena Patih Mantahun tidak menyebut nama orang yang harus hamba bunuh itu. Sebenarnya, jika hamba tahu pasti, maka hamba akan dapat mengatakan, bahwa hamba tidak memerlukan seorang kawanpun.”

“Jangan membual,” bentak Patih Mantahun. “Aku mengenalmu. Mengenal guru-gurumu. Aku tahu takaran kemampuanmu.”

Orang itu terdiam. Sebenarnya Patih Mantahun mengetahui segala-galanya.

Karena itu, maka orang itu pun mohon diri ketika Ki Patih Mantahun berkata, “Kau boleh pergi sekarang. Yang sangat aku perlukan padamu adalah kemampuanmu menyebarkan sirep.”

“Baik Ki Patih,” jawab orang itu. “Hamba akan menunggu perintah selanjutnya.

Sepeninggalan orang itu, maka Patih Mantahun pun telah mempersiapkan segala-galanya. Seperti yang dikatakannya, maka ia pun menghubungi ketiga orang yang lain. Orang yang menurut pendapat Patih Mantahun memiliki kemampuan yang tinggi dan sesuai untuk tugas yang sangat berat itu.

Sementara Patih Mantahun mempersiapkan rencananya, maka telah datang utusan dari Panglima pasukan Jipang di Pajang. Utusan itu menghadap Ki Patih dengan membawa persoalan yang menyangkut pasukan Jipang di sisi Timur Pajang.

Patih Mantahun memang memikirkan pernyataan utusan itu. Sebagaimana dikatakan oleh utusan itu, bahwa Ki Randukeling mempunyai pertimbangan tersendiri tentang pasukan Jipang di Pajang.

“Aku dapat mengerti,” berkata Patih Mantahun. “Tetapi aku berharap bahwa perang antara Jipang dan Pajang itu tidak akan berkepanjangan. Sementara itu, Jipang sedang mempersiapkan satu gempuran terakhir terhadap pasukan induk Pajang yang ada disini. Karena itu, untuk sementara pasukan itu harus tetap berada ditempat, agar Pajang tidak sempat mengirimkan bantuannya kepada pasukannya yang ada disini.”

“Panglima pasukan Jipang disini Timur juga sudah mengambil keputusan yang demikian,” jawab utusan itu. “Tetapi keputusan Ki Patih akan memantapkan keputusan itu, sementara Ki Randukeling akan merasa puas pula karena ia tidak merasa seakan-akan pendapatnya sekadar dipotong oleh Panglima pasukan Jipang di Pajang itu.”

“Ia berhak mengambil keputusan,” berkata Patih Mantahun. “Ia adalah seorang Panglima yang diangkat oleh Kanjeng Adipati Arya Penangsang.”

“Tetapi orang itu mengenal Ki Randukeling sebagai seorang yang dekat dengan Ki Patih,” jawab utusan itu.

“Baiklah. Katakan kepada Ki Randukeling, bahwa untuk sementara aku tidak dapat menyetujuinya. Mungkin dalam perkembangan berikutnya aku dapat

mempertimbangkannya lagi,” berkata Ki Patih.

Dengan keputusan itulah utusan itu kemudian kembali ke Pajang untuk menyampaikannya kepada Panglimanya dan Ki Randukeling yang sebenarnya sudah tidak terlalu mendesak lagi. Apalagi ketika Ki Randukeling melihat dari dekat, bahwa pasukan Pajang selalu saja mengganggu pasukan Jipang itu meskipun tidak dengan serangan yang menentukan.

Pada saat-saat yang demikian, Tanah Perdikan Sembojan benar-benar telah berusaha menyusun dirinya. Beberapa Kademangan di sekitarnya telah bangkit pula. Mereka memiliki anak-anak muda yang justru jauh lebih banyak dibandingkan dengan Tanah Perdikan Sembojan sendiri, yang sebagian dari anak-anak mudanya telah berada di Pajang.

Tata kehidupan pun telah berubah pula perlahan-lahan. Namun terasa oleh setiap penghuni Tanah Perdikan Sembojan. Sementara hubungan dengan tetangga Kademangan pun rasa-rasanya menjadi semakin akrab. Bahkan dalam tata kehidupan sehari-hari rasa-rasanya Kademangan-kademangan itu tidak terpisah oleh batas dengan Tanah Perdikan Sembojan.

Meskipun Tanah Perdikan Sembojan menjadi lemah karena kehilangan banyak anak-anak mudanya, namun Tanah Perdikan Sembojan tetap mempunyai pengaruh yang besar terhadap lingkungan di sekitarnya. Kademangan-kademangan disebelah-menyebelah Tanah Perdikan itu masih tetap menghormati Tanah Perdikan dan bahkan seakan-akan justru berkiblat kepadanya, karena beberapa orang yang dikirim oleh Tanah Perdikan Sembojan benar-benar dapat memberikan bimbingan dan tuntunan kepada anak-anak muda di Kademangan-kademangan itu dalam olah kanuragan.

Sembojan telah dengan sengaja memamerkan kelebihanannya untuk tetap mempertahankannya. Karena itulah, maka orang-orang yang dikirim ke Kademangan-kademangan telah dengan sengaja meskipun terkendali menunjukkan kelebihan mereka.

Bahkan Sambi Wulung dan Jati Wulung pun telah memamerkan ketrampilannya. Ditanamnya patok-patok bambu yang tidak sama tingginya disebuah tanah yang cukup

lapang. Kemudian dengan kecepatan gerak dan ketangkasnya mempertahankan keseimbangan, keduanya seakan-akan telah berloncatan dan menari-nari diatas tonggak-tonggak bambu itu.

Kemudian mereka pun telah menunjukkan kemampuan mereka mempermainkan senjata.

Pada saat keduanya berada di atas patok-patok bambu maka keduanya telah menunjukkan satu permainan senjata yang mengagumkan.

Di tempat lain Kiai Soka sendiri juga bermain-main bersama Kiai Badra.

Orang-orang tua itu mempunyai cara tersendiri untuk memancing minat orang-orang di Kademangan sebelah untuk bekerja keras mempelajari kemungkinan dengan senjata.

Ternyata bahwa usaha mereka itu pun berhasil. Beberapa anak muda terpilih dengan mengikuti latihan-latihan khusus. Sementara itu kemampuan mereka harus disebarkan kepada kawan-kawan mereka.

Di samping orang-orang tua yang berilmu tinggi, itu maka anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang tersisa, yang pernah ditempa oleh para perwira Jipang dapat juga membantu memberikan latihan kepada anak-anak muda di Kademangan-kademangan itu.

Dengan demikian, maka dalam waktu yang terhitung singkat, di

Kademangan-kademangan itu telah terdapat kesibukan yang luar biasa. Sementara anak-anak mudanya pun mulai mengenali bagaimana caranya memegang senjata.

Ternyata bahwa kemauan anak-anak muda itu demikian besarnya sehingga mereka seakan-akan tidak mengenal waktu. Mereka berlatih kapan saja disela-sela kewajiban mereka disawah dan kewajiban-kewajiban yang lain, di samping latihan-latihan pada waktu yang memang sudah ditentukan, dua hari sekali.

Dalam pada itu, di pesanggrahan Patih Mantahun, dipinggir Bengawan Sore, telah terjadi satu pendadaran bagi mereka yang akan menjalankan tugas yang diberikan oleh Patih Mantahun. Di tempat yang tersembunyi dari penglihatan orang lain, Patih Mantahun telah berusaha untuk melihat kemampuan dari keempat orang itu. Mereka harus melakukan sebagaimana diperintahkan oleh Patih Mantahun untuk mendapatkan penilaian, siapakah di antara mereka yang paling pantas untuk memimpin kawan-kawan mereka dalam tugas yang sangat berat itu.

“Dalam keadaan terpaksa, maka kalian harus menghindarkan diri dari kemungkinan yang paling buruk. Karena itu, maka aku ingin melihat, apakah kalian memiliki

kemampuan berlari. Meskipun yang lain dapat berlari cepat, tetapi jika seorang di antara mereka tertangkap maka kerahasiaan tugas kalian akan terancam,” berkata Patih Mantahun.

Keempat orang itu mengumpat. Seorang di antaranya berkata, “Kami adalah orang-orang yang memiliki nama yang besar. Untuk apa kami harus berlomba lari seperti anak-anak.”

“Tutup mulutmu,” bentak Patih Mantahun, “Jika kau tidak berani melakukannya, pergi saja dari sini.”

Orang itu tidak berani bertanya lebih lanjut. Ia menyadari watak Patih Mantahun yang tua itu. Dalam usianya yang semakin banyak, maka kekerasan hati dan sikapnya tidak juga berkurang.

“Kalian tidak akan mendapat upah apapun juga selain kepemimpinan. Siapa yang menang akan menjadi bahan pertimbangan, karena masih ada beberapa pertarungan lagi di antara kalian,” berkata Patih Mantahun.

Orang itu tidak mengelak. Mereka berempat harus berlari menuju sebatang pohon yang sangat besar. Setelah melingkari pohon itu maka mereka harus kembali ke Patih Mantahun. “Kalian tidak hanya lari secepatnya saja. Tetapi kalian boleh saling menghalangi. Sedikit kekerasan memang akan terjadi. Tetapi harus tetap mengendalikan diri, bahwa kalian sedang dalam pendadaran, sehingga siapa yang mencederai yang lain sampai parah, ia justru dianggap kalah,” berkata Patih Mantahun. “Gila,” geram mereka di dalam hati. Tetapi tidak seorang pun yang berani menolak rencana Ki Patih Mantahun itu.

Sementara itu, mereka pun segera mempersiapkan diri. Ki Patih Mantahun pun kemudian membagikan masing-masing seutas tali sepanjang satu depa. Katanya, “Ini adalah satu-satunya senjata kalian. Kalian dapat mempergunakan sepanjang tidak membunuh yang lain.”

Keempat orang itu termangu-mangu. Namun mereka pun menyadari, bahwa derajat kepemimpinan itu ternyata harus mereka tebus dengan permainan yang keras dan bahkan mungkin kasar.

Tetapi mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi dan merasa bahwa yang satu tidak akan kalah dari yang lain. Karena itulah, maka tidak seorang pun di antara mereka yang merasa gentar menghadapi pendadaran itu. Bahkan mereka merasa justru saling dipermainkan oleh Ki Patih Mantahun.

Tetapi sebenarnya Ki Patih ingin melihat bukan saja siapakah yang paling tangkas

dan berkemampuan tertinggi, tetapi ia juga ingin melihat apakah keempat orang itu memiliki keseimbangan untuk melakukan satu tugas tertentu.

Sejenak kemudian Ki Patih Mantahun pun telah memberikan isyarat untuk bersiap.

Kemudian ia pun mulai menghitung, “Satu, dua, tiga.”

Keempat orang itu pun segera meloncat berlari. Mereka telah mengerahkan bukan saja kemampuan wadag mereka, tetapi didorong oleh tenaga cadangan yang kuat di dalam hati mereka, maka mereka pun telah berlari seperti anak panah yang terlepas dari busurnya.

Namun agaknya mereka masih belum berniat untuk saling menghalangi. Mereka masih berusaha untuk lebih dahulu sampai ke pohon besar yang harus mereka putari.

Ternyata keempat orang itu memiliki kecepatan berlari yang hampir sama. Dorongan kekuatan yang melampaui kekuatan orang kebanyakan memang memberikan kelebihan atas keempat orang itu.

Namun demikian, Ki Patih Mantahun masih menunggu, apa yang terjadi kemudian jika keempat orang itu mencoba saling menghalangi.

Ketika keempat orang itu hampir bersamaan mencapai pohon besar yang harus mereka putari, maka mulailah mereka saling menghalangi. Seorang di antara mereka telah mencoba menyentuh kaki yang lain yang sebelumnya menjadi agak lengah justru karena ia mendapat kesempatan berada paling depan. Ternyata bahwa sentuhan pada kakinya itu telah membuatnya kehilangan keseimbangan, sehingga ia pun telah jatuh terguling di tanah. Seorang yang hampir saja menginjaknya telah meloncat dengan tangkasnya. Bahkan demikian orang itu menjejak tanah, tiba-tiba tangannya telah menangkap lengan orang yang lain. Dengan satu hentakan maka orang itu pun telah terdorong menyamping. Seperti yang terjatuh itu, maka ia pun kehilangan keseimbangan.

Tetapi yang lain pun tidak tinggal diam. Bahkan seorang di antara mereka telah menyekap yang lain dan membantingnya ditanah. Sementara itu, yang membanting kawannya itupun tidak sempat berlari lebih jauh, karena seorang telah mendekap kakinya.

Semula keempat orang itu masih dibatasi oleh kesegaran mereka untuk berbuat lebih keras. Namun semakin lama kesegaran itupun menjadi semakin kabur, sehingga akhirnya, mereka pun mulai saling mendorong, saling menyekap dan bahkan benturan-benturan kekerasan sulit untuk dihindari lagi.

Itulah yang ingin dilihat oleh Patih Mantahun. Satu perkelahian segi empat yang

membingungkan.

Namun ketajaman penglihatan Patih Mantahun dapat mengamati dengan cermat, keempat orang yang dihadapinya itu. Apalagi ketika kemudian mereka menjadi saling memukul dan menghindar. Mendorong dan mendera.

Untuk beberapa saat perkelahian yang aneh itupun terjadi. Jika semula mereka hanya sekadar mempergunakan tenaga wadag mereka, maka semakin lama merekapun telah merambah kepada kemampuan ilmu mereka.

Dengan seksama Ki Patih Mantahun mengamati tali yang ada di tangan masing-masing. Untuk beberapa saat tali itu rasa-rasanya justru mengganggu.

Namun ketika mereka sudah sampai kepada saat-saat yang menentukan, maka tali itu pun mulai dipergunakan. Seorang di antara mereka telah menghentak tali itu sehingga terdengar ledakan melampaui kerasnya ledakan cambuk.

Namun seorang di antara mereka, telah mengerahkan kemampuannya, sehingga tali tiba-tiba telah berubah menjadi sebuah tongkat yang kuat bagaikan baja.

Namun sebelum ia dapat mempergunakannya, seutas tali telah membelit pergelangannya, seakan-akan seekor ular yang buas yang menyerang begitu tiba-tiba.

Tetapi tali yang membelit pergelangan tangan itu tidak mampu merenggut tongkat yang digenggamnya erat-erat. Sementara itu telah terdengar lagi ledakan yang seakan-akan memecahkan selaput telinga.

Ki Patih Mantahun menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak merasa kecewa terhadap keempat orang itu. Mereka memiliki ilmu yang seimbang sehingga dalam keadaan tertentu tidak ada di antara mereka yang akan menjadi sebab kegagalan tugas mereka, kecuali jika mereka berempat bersama-sama kehilangan kesempatan untuk melakukan tugas mereka.

Dalam benturan ilmu segi empat itu sekaligus Ki Patih Mantahun dapat memperbandingkan setiap kemampuan mereka dengan langsung sehingga ia tidak memerlukan waktu yang terpisah-pisah.

Namun dengan demikian, maka keempat orang itu bergeser lambat sekali. Tidak ada kemajuan yang mendekatkan mereka kepada garis awal yang akan juga menjadi garis akhir. Bahkan sekali-kali seseorang di antara mereka harus terdorong mundur satu dua langkah. Namun ia pun dengan serta merta telah meloncat mendahului yang lain. Tetapi tiba-tiba saja seutas tali telah menjerat kakinya, dan satu hentakan telah menariknya mundur pula.

Ki Patih Mantahun menunggu dengan sabar permainan yang kemudian telah mengasyikkan itu. Ia harus menilai dengan cermat kemampuan yang tersimpan disetiap orang yang sedang bertanding. Justru karena kemampuan mereka seimbang, maka agak sulit bagi Ki Patih Mantahun untuk menentukan urutan kemampuan mereka.

Sebenarnya keempat orang itu sudah menjadi kehilangan kendali diri. Itulah sebabnya mereka benar-benar saling menyerang dengan garangnya. Namun ketahanan tubuh mereka melampaui ketahanan tubuh orang kebanyakan sehingga karena itu maka mereka masing-masing masih mampu untuk bertahan.

Namun dalam pada itu, bagaimana pun lambatnya, mereka telah berkisar pula setapak demi setapak mendekati garis batas. Sementara itu Ki Patih menunggu dengan telaten, namun dengan pengamatan yang cermat untuk menilai kemampuan mereka. Bahkan dengan nada dalam ia bergumam bagi dirinya sendiri, “Siapa yang lemah dan memiliki kemampuan yang tidak seimbang, tentu akan digilas oleh pendadaran yang berat itu.”

Sebenarnya jika ada di antara mereka yang ilmunya terpaut banyak dari yang lain, akan mengalami kesulitan untuk tetap bertahan. Bahkan mungkin jika yang demikian, ia tidak akan mampu lagi untuk bangkit.

Dengan demikian maka Ki Patih Mantahun tidak perlu lagi menyisihkannya, karena dengan sendirinya ia akan tersisih.

Tetapi betapapun lambatnya mereka maju, namun keempat orang itu mampu mendekati garis batas. Namun dalam keadaan yang sangat gawat, seorang di antara mereka mencoba melenting mencapai garis yang ditentukan oleh Ki Patih Mantahun. Namun seutas tali telah menjratnya sehingga ia pun telah tertahan karenanya. Bahkan tiba-tiba saja sebuah lecutan yang keras terasa memukul punggungnya, sehingga karena itu, maka ia pun telah menggeliat.

Pada saat itu seorang yang lain telah berusaha untuk meloncatinya. Tetapi kakinya bagaikan terantuk tongkat besi. Namun dengan tangkasnya ia berusaha memperbaiki keseimbangannya agar ia tetap tegak.

Tetapi pada saat yang demikian, seorang justru telah berguling seperti gumpalan asap tertiup angin. Demikian ringannya melintasi garis batas. Ketika orang yang lain menerkamnya, maka orang yang berguling itu sempat menggeliat menghindarkan dirinya.

Sejenak kemudian orang itu pun telah melenting berdiri. Kemudian dengan suara

lantang ia berkata, “Akulah yang pertama memasuki perbatasan.”

Kawan-kawannya pun telah tegak pula berdiri. Mereka semua sudah melintasi garis, hampir bersamaan. Selisih waktunya tidak lebih dari sekejap.

Patih Mantahun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku telah melihat semuanya. Aku telah menyaksikan bagaimana kalian memperebutkan tanggung jawab. Karena seorang pemimpin justru harus bertanggung jawab sepenuhnya.”

Keempat orang itu termangu-mangu. Namun dalam pada itu, terasa tubuhnya mereka menjadi sangat letih. Tulang-tulang mereka bagaikan retak-retak di dalam tubuhnya. Perasaan nyeri dan pedih terasa dari ujung rambut sampai keujung ibu jari kaki mereka.

Sementara itu, mereka masih menunggu pendadaran berikutnya.

Tetapi Ki Patih Mantahun itu pun berkata, “Aku tidak akan melakukan pendadaran lagi. Aku menganggap bahwa yang kalian lakukan sudah cukup, sehingga aku sudah menjadi yakin, siapakah yang sebaiknya menjadi pemimpin di antara kalian.”

Keempat orang itu menjadi tegang. Tetapi mereka sama sekali tidak menjawab.

Mereka menunggu, apa yang akan dikatakan oleh Ki Patih Mantahun tentang mereka.

Meskipun demikian keempat orang itu sudah dapat menduga, bahwa orang yang pertama melintasi batas itulah yang akan ditetapkan menjadi pemimpin mereka.

Dalam pada itu, maka Ki Patih Mantahun pun berkata, “Dengarlah. Menurut penilaianku, kalian memiliki kesempatan yang sama karena kalian telah menunjukkan kemampuan yang sama. Tetapi ada satu kelebihan pada seorang di antara kalian, yaitu kemampuan menguasai dan menyebarkan ilmu sirep.”

Orang-orang itu mengerutkan keningnya. Sementara Ki Patih berkata selanjutnya, “Karena itu, maka aku menetapkannya untuk menjadi pemimpin di antara keempat orang yang akan aku bekali dengan tugas-tugas yang sangat berat.”

Orang yang memiliki ilmu sirep dan yang kebetulan mampu berguling melintasi batas mendahului kawan-kawannya meskipun hanya sekejap itu pun mengangguk hormat

sambil berkata, “Terima kasih atas kepercayaan Ki Patih. Hamba akan mencoba melakukan tugasku sebaik-baiknya.”

“Sebenarnya bagiku yang paling penting bukan siapakah yang akan menjadi pemimpin. Tetapi aku ingin melihat tataran kemampuan kalian.

Agaknya kemampuan kalian yang satu dengan yang lain tidak terpaut terlalu banyak, sehingga dengan demikian maka kalian akan dapat bekerja bersama dengan

baik. Saling mengisi dalam tugas yang sangat berat ini,” berkata Patih Mantahun. Lalu tiba-tiba saja ia berkata, “Siapakah yang merasa berkeberatan atas keputusanku ini?”

Tidak seorang pun yang menjawab. Sehingga dengan demikian maka Patih Mantahun pun berkata selanjutnya. “Baik. Jika demikian maka kalian akan mendapat kesempatan untuk melakukan tugas yang mungkin tidak pernah kalian duga sebelumnya.”

“Siapakah yang harus kami bunuh?” bertanya orang yang memiliki ilmu sirep dan yang diangkat menjadi pemimpin di antara keempat orang itu. “Sampai saat ini Ki Patih belum menyebutnya. Bahkan setiap kali Ki Patih hanya membuat kami menjadi berdebar-debar saja.”

Ki Patih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku baru akan mengatakannya setelah aku yakin, bahwa kalian akan dapat menyelesaikan tugas ini. Yang akan kau bunuh adalah orang yang memiliki ilmu melampaui setiap orang di antara kalian. Karena itu, hanya dengan saling mengisi, maka kalian akan dapat mengatasi persoalan.”

“Ya, tetapi siapakah yang menjadi sasaran?” desak orang yang telah dipercaya untuk memegang pimpinan itu dengan tidak sabar.

Ki Patih Mantahun memandang orang itu dengan tajamnya. Namun kemudian bibirnya bergerak menyebut sebuah nama, “Hadiwijaya.”

Setiap mata terbelalak karenanya. Orang yang diangkat menjadi pimpinan itu bergerak setapak maju sambil berdesis, “Hadiwijaya. Adipati Pajang maksud Ki Patih.”

“Ya. Adipati Pajang,” sahut Ki Patih Mantahun.

Keempat orang itu saling berpandangan sejenak. Sementara itu terdengar Ki Patih menggeram, “Apakah kalian merasa takut? Jika kalian merasa takut, sebaiknya kalian katakan sekarang, karena aku tidak akan memaksakan perintah kepada para pengecut. Jika sebenarnya kalian takut, namun terpaksa dalam melakukan perintah ini, maka akibatnya akan tidak baik. Dengan demikian maka aku ingin mendapat ketegasan. Berani atau tidak. Jika kalian menyatakan tidak berani, maka tentu tidak ada orang lain yang harus melakukan kecuali aku sendiri.”

“Jangan Ki Patih,” cegah pimpinan dari keempat orang itu. “Ki Patih jangan tergesa-gesa mengambil sikap seperti itu. Biarlah kami berempat akan menyatakan kesediaan kami. Namun kami mohon petunjuk dan kesempatan untuk mempelajari keadaan.”

“Aku merasa mampu untuk melakukan sendiri. Jika aku minta kalian melakukannya, semata-mata untuk menghindari kesan bahwa Jipang telah berusaha memotong perang yang sedang berlangsung dengan satu pembunuhan. Meskipun akhirnya mereka pun tentu akan menduga seperti itu, tetapi mereka tidak akan dapat berkata semena-mena tanpa bukti. Karena itu, kalian harus tetap menjaga rahasia yang akan kalian emban bersama dengan tugas yang berat itu. Apakah kalian mengerti maksudku?”

“Hamba mengerti Ki Patih,” jawab pimpinan kelompok yang terdiri dari empat orang itu. “Seandainya kami, atau salah seorang dari kami tertangkap, maka kami mati bersama rahasia itu.”

Ki Patih Mantahun mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus. Aku percaya kepada kalian. Jika salah seorang di antara kalian atau lebih bahkan semuanya saja tertangkap atau mati dalam tugas itu, maka keluarga kalian akan menjadi tanggung jawab kami. Keluarga kalian akan mendapat hadiah yang tidak ternilai harganya.”

“Terima kasih,” jawab pimpinan dari keempat orang itu. “Sekali hamba mohon petunjuk dan sedikit waktu barang dua tiga hari untuk mengamati keadaan.”

“Aku tidak berkeberatan,” jawab Patih Mantahun. “Tetapi dalam waktu dua tiga hari atau selama-lamanya sepekan jika kalian tidak berhasil maka leher kalian akan menjadi taruhan. Hanya ada dua pilihan bagi kalian. Berhasil atau mati.”

Keempat orang itu mengangguk-angguk.

“Katakan, apakah kalian bersedia atau tidak,” desak Mantahun.

Tidak ada jawaban lain yang mereka ucapkan kecuali bersedia. Perintah sudah telanjur diucapkan. Jika seorang di antara mereka menolak, maka untuk menjaga keutuhan rahasia, maka yang menolak itu tentu akan dibinasakan, bagaimanapun caranya.

“Malam nanti aku akan memberikan beberapa petunjuk,” gumam Patih Mantahun.

Demikianlah, ketika malam tiba, keempat orang itu telah menghadap Patih Mantahun di pesanggrahannya. Mereka mendapat beberapa petunjuk tentang tugas mereka dan sedikit keterangan tentang orang yang bernama Hadiwijaya.

“Hadiwijaya memiliki seribu macam ilmu. Pada masa mudanya ia adala pengembara, bahkan petualang yang menyusuri hutan, lereng-lereng pegunungan, memasuki gua-gua dan berguru pada para pertapa,” berkata Patih Mantahun.

Keempat orang itu mendengarkan dengan cermat. Mereka memang merasa bahwa tugas mereka saat ini adalah tugas yang sangat berat. Hadiwijaya adalah seorang

Adipati yang berada di pesanggrahan dalam suasana perang. Ia adalah Panglima pasukannya dan karena itu penjagaan atas dirinya tentu dilakukan sangat kuat. Tetapi keempat orang itu merasa bahwa mereka pun memiliki ilmu linuwih. Ki Patih Mantahun yang juga memiliki ilmu yang sangat tinggi itu tentu mampu menilai, apakah mereka berempat akan dapat atau setidaknya pantas melakukan tugas itu atau tidak.

Namun beberapa pesan Patih Mantahun sangat berarti bagi mereka berempat. Menurut keterangan yang didengar oleh Patih Mantahun, Adipati Pajang itu memiliki ilmu yang kebal.

“Ilmu itu tentu hanya diterapkan jika ia turun ke medan atau dalam perang tanding. Tetapi tidak jika ia sedang tidur lelap di pesanggrahannya. Apalagi jika ia merasa aman di bawah pengawalan pasukannya yang kuat dan tangguh,” berkata Ki Patih Mantahun. “Karena itu, maka kau harus menemukannya dalam keadaan tidur. Kau harus cepat bertindak, sebelum orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi itu terbangun dan apalagi mampu dan sempat menerapkan ilmu kebalnya. Jika demikian, maka kau tentu akan gagal.”

“Baiklah Ki Patih,” jawab pimpinan dari keempat orang itu. “Hamba dan kawan mohon restu, mudah-mudahan hamba dan kawan-kawan mampu menjunjung kepercayaan Ki

Patih untuk melakukan tugas ini”

“Lakukanlah dengan sebaik-baiknya. Aku yakin kalian akan berhasil. Apalagi seorang di antara kalian memiliki kemampuan melepaskan ilmu sirep, sehingga akan banyak menolong tugas-tugas kalian memasuki pesanggrahan yang tentu tidak akan sekuat istana Pajang sendiri,” pesan Patih Mantahun pula.

Demikianlah keempat orang itu pun kemudian mohon diri. Mereka akan mempersiapkan

diri lahir dan batin untuk melakukan tugas yang sangat berat itu. Mereka benar-benar harus bertaruh nyawa, karena mereka akan memasuki pesanggrahan perang. Bukan pesanggrahan pada saat-saat Hadiwijaya bercengkerama di pinggir-pinggir hutan sambil berburu kijang.

“Selama-lamanya sepekan kalian harus sudah selesai dengan tugas ini,” berkata Patih Mantahun.

“Hamba Ki Patih,” jawab pemimpin dari keempat orang itu. “Kami akan mencoba melakukan sebaik-baiknya. Di hari-hari pertama kami masih mencoba untuk

mengamati keadaan pesanggrahan itu. Mungkin kami mempunyai cara yang akan mempermudah tugas-tugas kami.”

“Lakukanlah apa yang baik menurut kalian,” berkata Ki Patih Mantahun kemudian. Keempat orang itu pun kemudian mohon diri. Di luar pesanggrahan mereka membicarakan apa yang akan mereka lakukan untuk melaksanakan tugas yang sangat berat itu.

Keempat orang itu pun kemudian telah membagi tugas. Dua orang di antara mereka akan berupaya untuk dapat mendekati pesanggrahan Pajang dengan dalih apapun juga. Tetapi mereka tidak akan bersama-sama. Mereka akan menempuh cara mereka masing-masing.

Dengan demikian di hari berikutnya, keempat orang itu pun telah berpecah. Mereka menyeberangi Bengawan Sore ditempat yang berbeda dan tidak berada dihadapan pesanggrahan Pajang maupun Jipang.

Di hari pertama orang-orang itu mengamati pesanggrahan hanya dari kejauhan. Dua orang yang memang bertugas untuk mendekati pesanggrahan itu melihat, bahwa di antara orang-orang yang lewat didekat pesanggrahan itu adalah orang-orang yang menjajakan beberapa jenis makanan dan buah-buahan.

Orang-orang itu mencoba menghubungi penjual buah-buahan itu ketika para penjual meninggalkan pesanggrahan. Dari mereka orang-orang itu mendapat beberapa keterangan bahwa para prajurit Pajang yang berada di pesanggrahan itu sering membeli dari mereka buah-buahan dan makanan.

“Apakah mereka tidak dilarang membeli dari orang-orang yang sebelumnya tidak mereka kenal seperti kalian?” bertanya orang yang ingin berusaha mendekati itu.

“Sebagian dari mereka membeli juga,” jawab para penjual. “Aku tidak tahu, apakah sebenarnya mereka dilarang atau tidak. Namun selama ini kami tidak pernah diusir jika kami menjajakan makanan dan buah-buahan. Bahkan orang-orang tertentu mendapat pesanan untuk menyerahkan sayur-sayuran ke dapur dalam jumlah yang cukup banyak, karena di dapur itu telah dimasak makan dan lauk pauknya bagi semua prajurit yang ada di pesanggrahan itu. Orang yang ingin mengamati pesanggrahan itu mengangguk-angguk. Hari itu mereka berusaha keras untuk dapat menentukan satu langkah. Akhirnya mereka pun berhasil menghubungi para penjual makanan bahkan para penjual sayur-sayuran.

Ketika salah seorang di antara mereka yang ingin mendekati pesanggrahan itu menyatakan ingin ikut berjualan sayur-sayuran, maka para penjual itu merasa

keberatan.

“Kau dapat menyaingi kami,” berkata salah seorang di antara para penjual itu.

“Hak itu sudah kami dapat sejak semula mereka berada disini.”

Tetapi orang itu berkata, “Tidak. Sama sekali tidak. Aku tidak akan mengurangi hak kalian. Aku hanya akan menjualnya kepada kalian sehingga dengan demikian kalian masih akan mendapat keuntungan. Jika aku menyerahkan sayur-sayuran ke dapur, tentu atas nama kalian. Dan aku tidak mau, berapa kalian mendapat uang dari mereka, asal kalian sudah membayar aku sesuai dengan pembicaraan.”

Sebenarnya orang-orang yang mendapat tugas dari Patih Mantahun itu sama sekali tidak memperhitungkan untung atau rugi. Mereka dapat menjual sayur-sayuran dengan harga yang lebih rendah dari penjual yang manapun juga. Bahkan bersedia mengirim sayur-sayuran itu langsung ke dalam pesanggrahan tanpa minta upah tambahan.

Dengan memecahkan beberapa kesulitan maka akhirnya dua orang di antara keempat orang itu berhasil mendekati barak. Yang seorang sebagai pedagang buah-buahan tanpa banyak persoalan dengan pedagang-pedagang yang lain, yang seorang baru pada hari keempat berhasil memasuki pesanggrahan dengan membawa sayur-sayuran yang dijualnya cukup murah kepada orang-orang yang biasanya mengirimkan sayur-sayuran ke pesanggrahan itu.

Namun dengan demikian, maka pada hari keempat itu pula, keempat orang itu bertemu dan berbicara tentang rencana mereka memasuki pesanggrahan. Beberapa bagian dari pesanggrahan itu sempat dilihat dan dikenali oleh kedua orang yang sempat memasukinya.

“Waktu kita tinggal sehari,” berkata pemimpin kelompok itu, “Apakah malam ini kita akan melakukannya?”

Seorang di antara mereka berkata, “Hari ini kita belum mempersiapkan diri.

Mungkin secara lahir kita memang sudah siap sejak kita berangkat.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Kita harus bersiap lahir dan batin. Secara badani dan jiwani.”

Akhirnya kelompok itu memutuskan bahwa mereka akan memasuki pesanggrahan itu besok malam. Malam itu, dan sehari sebelumnya mereka akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya lahir dan batin. Bahkan bila mungkin mereka akan mengadakan semacam latihan untuk memasuki pesanggrahan itu, setidaknya mengenali pesanggrahan itu di malam hari, dan mencoba untuk mengetahui dimanakah para

penjaga dan para peronda berada.

Demikianlah, ketika malam menjadi semakin kelam pada hari keempat itu, maka keempat orang itu pun telah dengan sangat berhati-hati mendekati pesanggrahan.

“Kau coba untuk menebarkan ilmu sirep,” berkata salah seorang di antara keempat orang itu.

“Tidak sekarang,” jawab pemimpin kelompok itu. “Dengan demikian dapat menarik perhatian dan menimbulkan kecurigaan, sehingga karena itu, mereka justru akan bersiaga di malam berikutnya.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Dengan demikian, maka mereka harus sangat berhati-hati.

Dengan kemampuan yang tinggi, maka keempat orang itu berhasil mendekati pesanggrahan. Mereka seakan-akan merangkak dan bahkan kadang-kadang merayap seperti seekor ular dibelakang gerumbul-gerumbul perdu.

Dari tempat mereka, maka mereka dapat melihat para prajurit Pajang yang berjaga-jaga. Dua orang berada diregol pesanggrahan dengan senjata siap di tangan, sementara setiap kali, dua orang yang lain berjalan mengelilingi pesanggrahan itu.

“Tentu ada juga para penjaga lain di dalam lingkungan pesanggrahan,” berkata orang yang sempat memasuki pesanggrahan itu. “Di dalam pesanggrahan terdapat barak-barak yang berpencair. Nampaknya barak-barak itu dibangun dengan tergesa-gesa disekitar rumah aslinya. Namun cukup rapat dan kuat.”

“Apakah kau tahu dimanakah Hadiwijaya tinggal di dalam barak itu?” bertanya pemimpin kelompok itu.

“Ya. Dari orang-orang yang berada didapur, aku mendapat keterangan bahwa Hadiwijaya ada disebuah barak kecil ditengah-tengah barak-barak yang lain, justru dibelakang rumah yang sebenarnya yang dipergunakan untuk pesanggrahan itu. Barak itu pun adalah bangunan susulan. Bukan bangunan yang menjadi bagian dari rumah yang dipergunakan untuk barak itu,” jawab kawannya yang berhasil menjadi penjual sayur dan mengantarkan langsung ke dapur meskipun baru pada hari keempat.

Keempat orang itu pun kemudian mengelilingi pesanggrahan itu untuk memperhitungkan, bagian manakah yang paling lemah dari pesanggrahan Hadiwijaya itu. Dari tempat itulah mereka akan mencoba memasuki pesanggrahan besok malam.

“Mudah-mudahan ilmu sirepku cukup tajam untuk membius semua prajurit yang

bertugas pada malam besok,” berkata pemimpin kelompok itu. “Jika tidak, maka aku harap sebagian besar dari mereka akan tertidur, sementara kita akan dapat memasuki pesanggrahan.

Ternyata bahwa malam itu, keempat orang itu mendapatkan banyak bahan yang akan dapat mereka pergunakan di malam berikutnya, memasuki pesanggrahan untuk membunuh

Adipati Hadiwijaya.

Namun di hari berikutnya, salah seorang di antara mereka yang sudah telanjur menyanggupi menyerahkan sayur-sayuran harus masih bekerja keras. Tetapi orang itu telah menghubungi beberapa penjual sayur-sayuran dan membayarnya dengan harga yang lebih tinggi dari para pembeli yang lain meskipun orang itu akan menjadi rugi.

Tetapi pekerjaan itu dapat diselesaikannya sebelum matahari sepenggalah, sehingga ia masih akan mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri sebagaimana kawan-kawannya.

Bahkan satu keuntungan yang didapatkannya, bahwa hari itu ia sempat melihat Ki Pemanahan dan Panjawi berjalan-jalan melihat-lihat keadaan di dapur. Semula mereka tidak mengenali kedua orang yang nampaknya memiliki wibawa yang tinggi itu. Baru kemudian dari para petugas di dapur ia mengetahui, bahwa kedua orang itu adalah Ki Pemanahan dan Ki Panjawi. Dua orang panglima yang disegani oleh kawan maupun lawan.

“Menilik cahaya wajah mereka dan sikap mereka, keduanya memang orang-orang yang berjiwa besar dan memiliki ilmu yang sangat tinggi,” berkata orang yang sempat bertemu dengan Pemanahan dan Panjawi itu.

“Kau cemas tentang mereka?” bertanya pemimpin kelompoknya.

“Jika aku berkata jujur, agaknya memang demikian,” jawab orang yang melaporkannya. “Tetapi aku harus mempunyai perhitungan nalar. Keduanya tentu tidak akan meronda di malam hari karena tugas-tugas itu tentu dilakukan oleh para prajurit. Hanya dalam keadaan tertentu saja mereka akan keluar dari bilik mereka.”

“Sebaiknya kau memantapkan sikapmu lebih dahulu,” berkata pemimpin kelompok itu.

“Ki Patih Mantahun tentu sudah mengenal kedua orang itu dengan baik, sebagaimana ia mengenal Hadiwijaya. Pada saat Demak masih tegak, maka mereka tentu sering berhubungan dan mungkin mereka pernah bersama-sama berada di satu medan. Karena

itu, kau dan kita semua harus yakin, bahwa menurut penilaian Ki Patih Mantahun, kita pantas untuk melakukan tugas ini.”

“Ya. Aku menyadari,” jawab orang lain.

“Yang kau lihat itu barulah ujud lahiriahnya saja. Apakah ujud lahiriahnya itu akan menentukan tataran kemampuan mereka?” sahut pemimpin kelompok itu.

Orang yang melihat Ki Pemanahan dan Ki Panjawi itu pun mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Mungkin saja jiwani aku memang belum siap sekarang. Tetapi masih ada waktu. Kita dapat menyiapkan diri sampai saatnya menjelang senja.”

Demikianlah, maka mereka berempatpun telah berusaha untuk menempa perasaan masing-masing. Dengan demikian maka keempat orang itu berusaha untuk memasuki gelanggang dalam keadaan yang benar-benar telah siap apapun yang terjadi. Bahkan seandainya mereka harus diterkam oleh maut sekalipun.

Ketika matahari mulai menjadi semburat kuning, maka keempat orang itu pun telah membenahi dirinya. Mereka sempat makan bekal yang mereka persiapkan. Kemudian bersiap-siap sepenuhnya. Senjata mereka pun telah mereka lihat, sehingga mereka yakin bahwa senjata itu tidak akan mengecewakan mereka.

Betapapun tabahnya hati mereka, namun ketika gelap mulai turun, mereka pun menjadi berdebar-debar juga. Bahkan dengan jujur pemimpin kelompok itu berkata, “Kita harus menemukan ketenangan hati. Aku merasa gelisah oleh tugas yang sangat berat ini, meskipun aku adalah orang yang tidak pernah tergetar jantungku melihat tanganku bergelimang darah. Tetapi kali ini kita mengemban tugas yang memang sangat berat dan sulit. Kita harus mengakui, agar dengan demikian kita dapat melangkah di atas tanah yang mapan, bukan sekadar dalam kebanggaan mimpi. Kawan-kawannya hanya mengangguk-angguk saja. Mereka menyadari sepenuhnya betapa

beratnya tugas mereka. Memasuki sebuah pesanggrahan perang seorang Adipati yang sedang memimpin pasukannya, siap untuk bertempur. Apalagi seorang Adipati yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Demikianlah ketika malam mulai turun, maka keempat orang itu pun benar-benar telah bersiap lahir dan batin. Dengan kepala tengadah mereka memandang pesanggrahan yang telah diselubungi oleh kegelapan. Pesanggrahan yang terletak disebuah padukuhan dipinggir Bengawan Sore.

Sejenak kemudian maka mereka pun mulai melangkah kaki mereka mendekati pesanggrahan itu. Perlahan-lahan dan sangat berhati-hati. Tidak mustahil bahwa

mereka akan dapat bertemu dengan sekelompok prajurit yang sedang mengamati keadaan di sekitar pesanggrahan itu.

“Penjagaan yang paling kuat adalah pada wajah pesanggrahan itu yang menghadap ke Bengawan Sore,” berkata pemimpin kelompok itu. “Sebagaimana pernah kita bicarakan, kita akan memasuki lingkungan pesanggrahan lewat lambung sebelah kiri. Bukan begitu?”

“Ya,” jawab kawannya yang pernah memasuki pesanggrahan itu, “Jika kita berhasil masuk, maka aku telah melihat arah yang harus kita tuju di dalam pesanggrahan.” Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Sementara itu, semakin dekat mereka dengan pesanggrahan, mereka pun menjadi semakin berhati-hati. Bahkan untuk beberapa saat mereka harus menunggu, karena malam masih terlalu dangkal untuk melakukan tugas mereka. Namun akhirnya saat yang mereka tunggu, yang menurut perhitungan mereka paling tepat untuk melakukan tugas itu telah datang juga. Beberapa saat menjelang tengah malam.

Dengan hati-hati mereka telah merayap mendekati pesanggrahan dari lambung kiri. Kemudian mereka mencari tempat yang terlindung untuk mulai dengan usaha mereka memasuki pesanggrahan itu.

“Kita harus melakukan bersama-sama,” berkata pemimpin kelompok itu. “Aku akan melepaskan ilmu sirep. Aku minta kalian membantuku dengan cara apapun juga yang dapat kalian lakukan. Dengan demikian maka ilmu sirep itu akan menjadi semakin tajam. Jika saatnya sampai, maka para prajurit tentu akan tertidur nyenyak.”

Meskipun ketiga orang kawannya tidak memiliki ilmu yang dapat melepaskan ilmu sirep, namun mereka dapat membantu dengan cara mereka masing-masing untuk mendorong kemampuan ilmu sirep itu agar menjadi lebih tajam. Udara malam yang sejuk terasa menjadi semakin sejuk. Angin yang sumilir menyentuh dedaunan, mengusap tubuh-tubuh para prajurit yang sedang bertugas.

Beberapa orang prajurit yang duduk di dalam regol gardu pesanggrahan itu masih sibuk berbincang tentang tugas-tugas mereka. Dua orang di antara mereka mencoba melawan perasaan kantuk dengan permainan macanan. Permainan yang memang sering mereka lakukan jika mereka bertugas.

Sementara itu, dua orang di antara mereka bertugas di regol dengan senjata telanjang. Mereka berjalan hilir mudik dengan tegapnya. Sedangkan di sela-sela longkangan, di antara bangunan-bangunan yang ada di pesanggrahan itu, beberapa orang prajurit sedang berjaga-jaga pula. Di sudut belakang pesanggrahan itu dua

orang prajurit juga berjalan hilir mudik, silang menyilang. Sedangkan disudut lain, dua orang prajurit berdiri tegak memandang kegelapan.

Sebenarnya bahwa penjagaan di dalam pesanggrahan itu cukup kuat. Hampir setiap sudut pesanggrahan itu dapat dijangkau oleh pengamatan para prajurit bertugas.

Di luar pesanggrahan, empat orang sedang dengan tekun menyebarkan satu kekuatan yang dapat mempengaruhi ketahanan para prajurit yang bertugas. Dengan ilmu sirep maka para prajurit itu akan di-serang oleh perasaan kantuk yang tidak terlawan.

Untuk beberapa saat, terjadi benturan kekuatan antara para prajurit yang bertugas dengan ilmu sirep yang mulai menyelubungi pesanggrahan itu. Para perwira tertinggi di pesanggrahan itu memang sudah tertidur sejak menjelang tengah malam. Mereka mempercayakan penjagaan dan pengamatan kepada para prajurit

yang sedang bertugas. Sehingga dengan demikian mereka tidak sempat menyadari apa yang telah terjadi. Bahkan mereka pun bagaikan telah dibius sehingga pada saat mereka tidur, terasa tidur itu menjadi semakin nyenyak.

Dua orang yang sedang bermain macananpun telah tidak sanggup lagi berpikir. Mereka sekali-kali masih melihat batu kerikil yang mereka pergunakan sebagai biji-biji permainan. Namun sekali-kali batu-batu kerikil itu menjadi kabur dan tidak lagi dapat mereka lihat karena mata mereka mulai terpejam.

Seorang prajurit yang bertugas malam itu sebagai penanggung jawab penjagaan dan pengamatan berusaha untuk menyadari apa yang telah terjadi. Ada niatnya untuk bangkit dan melihat berkeliling. Namun niatnya itu tidak pernah dilakukannya. Ia memang turun dari gardu. Dengan sisa kesadarannya ia melihat obor yang terpancang di atas regol. Namun kemudian ia telah duduk kembali dibibir gardu. Rasa-rasanya badannya menjadi sangat berat untuk turun lagi dan berjalan berkeliling.

Pada saat yang demikian, kawan-kawannya yang berada digardu itu pun telah mulai tertidur pula. Bahkan ada di antara mereka yang justru mulai mendengkur.

“He, siapa tertidur itu?” geram pemimpin kelompok yang bertugas itu.

Tidak ada jawaban. Prajurit yang bertanggung jawab itu berpaling. Tetapi yang dilihatnya sekadar bayangan-bayangan kabur yang tidak jelas. Bahkan kemudian prajurit itu pun telah tersandar dinding gardu pula. Sementara matanya mulai terpejam.

Angin malam yang sejuk mengusap wajahnya. Matanya yang terpejam menjadi semakin rapat.

Prajurit yang bertugas memimpin kelompok itu tidak sempat melihat bahwa dua orang diregol itu pun telah tertidur pula. Bahkan prajurit-prajurit yang bertugas di sudut-sudut belakang dan di long-kangan.

Demikian, maka pesanggrahan itu benar-benar telah menjadi lengang. Yang ada hanyalah tarikan-tarikan nafas yang teratur karena para petugas malam itu sudah tertidur.

Dalam pada itu, pemimpin dari empat orang yang mendapat tugas dari Ki Patih Mantahun telah mencapai puncak ilmunya. Ketika ia kemudian mengangkat wajahnya, maka ia pun berdesis dengan penuh keyakinan, “Ilmuku sudah mencengkam seluruh isi pesanggrahan.”

Kawan-kawannya pun telah mulai bangkit pula dari usaha mereka untuk membantu dengan cara mereka masing-masing. Berarti atau tidak berarti, karena mereka pun yakin, tanpa bantuan mereka, sirep itu pun akan dapat mencengkamnya.

“Marilah,” berkata pemimpin dari keempat orang itu, “Kita memasuki pesanggrahan. Meskipun aku yakin bahwa sirepku telah mempengaruhi seisi pesanggrahan, namun kita harus tetap berhati-hati. Mungkin ada satu dua orang yang terlepas dari pengaruh sirepku.”

“Bagaimana dengan barak-barak lain di luar lingkungan itu?” bertanya seorang di antara keempat orang itu.

“Mereka tidak tahu apa yang terjadi di induk pesanggrahan ini,” jawab pemimpinnya. “Tetapi sekali lagi, kita memang harus berhati-hati. Kita tahu bahwa beberapa puluh tonggak dari tempat ini terdapat juga barak-barak para prajurit Pajang. Bahkan tidak hanya di satu tempat. Tetapi jarak itu cukup memisahkan persoalan yang akan terjadi malam ini di pesanggrahan Adipati Hadiwijaya ini.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak menjawab.

Demikianlah maka mereka berempat pun telah menuju ke tempat yang mereka anggap paling baik. Mereka akan memasuki pesanggrahan Adipati Hadiwijaya itu dari lambung kiri.

Untuk beberapa saat lamanya, keempat orang itu berusaha untuk meyakinkan bahwa di dalam halaman pesanggrahan tidak terdapat lagi para prajurit yang berjaga-jaga atau berjalan mengelilingi halaman.

Mereka memang tidak mendengar sesuatu. Mereka tidak mendengar gemeremang atau langkah yang berdesir. Bahkan mereka tidak mendengar tarikan nafas di balik dinding halaman itu.

“Aku akan melihatnya,” desis salah seorang dari keempat orang itu.

Pemimpinnya tidak berkeberatan. Dibiarkannya seorang kawannya meloncat dengan sangat hati-hati ke atas dinding.

Orang itu pun kemudian menelungkup melekat dinding halaman itu sambil memperhatikan isi halaman pesanggrahan.

Untuk beberapa saat orang itu berdiam diri. Namun ternyata bahwa ia sama sekali tidak mendengar apapun juga dan tidak melihat sesuatu yang bergerak. Suasana di pesanggrahan itu bagaikan menjadi beku.

Orang itu pun memberikan isyarat kepada kawan-kawannya. Karena itu maka sejenak kemudian, ketiga orang yang lain pun telah berloncatan pula.

Setelah menunggu sejenak diatas dinding, maka hampir berbareng mereka meluncur turun ke dalam lingkungan halaman pesanggrahan itu dan untuk beberapa saat mereka berusaha bersembunyi dibalik perdu.

Namun tiba-tiba seorang di antara mereka berdesis sambil menunjuk ke arah sesuatu.

“Apa?” bertanya kawannya.

Namun akhirnya mereka berempat sempat melihat. Dua orang prajurit yang tertidur nyenyak, terbaring ditanah dibawah bayangan tanaman hias yang tumbuh di halaman samping. Tanaman yang nampaknya kurang terpelihara, karena para prajurit agaknya lebih memperhatikan senjata mereka daripada tanaman hias yang tumbuh di halaman.

“Mari kita lihat,” desis pemimpin kelompok itu.

Dengan hati-hati pula mereka berempat pun berusaha mendekati kedua orang yang tertidur itu. Ketika mereka menyentuh tubuh itu, maka agaknya keduanya tertidur sangat nyenyak.

“Marilah,” berkata pemimpin kelompok, “Kita sudah berhasil membuat mereka dan tentu juga seisi pesanggrahan ini tidur.”

“Kemana kita sekarang?” bertanya salah seorang di antara mereka.

“Jangan membuang waktu,” jawab pemimpinnya. “Kita langsung menuju ke bilik Adipati Hadiwijaya. Kita harus menemukannya dalam keadaan tidur.”

“Ikut aku,” berkata orang yang pernah mengenali isi pesanggrahan itu. Ia sudah

mengetahui sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang bekerja didapur, bahwa Adipati Hadiwijaya ada di dalam sebuah barak khusus yang dibangun kemudian. Bukan berada di dalam rumah induk yang memang sudah ada sebelumnya. Seperti pada saat mereka masuk, maka dengan hati-hati sekali mereka mendekati barak itu. Dikelokan longkangan mereka menemukan dua lagi prajurit yang tertidur nyenyak. Meskipun demikian, keempat orang itu masih juga berdebar-debar. Rasa-rasanya mereka akan memasuki sebuah kandang harimau putih yang paling garang, mempunyai kulit yang kebal sebagaimana pernah mereka dengar dalam ceritera-ceritera. Bahkan menurut ceritera Ki Patih Mantahun, bahwa salah satu kekuatan aji Adipati Pajang adalah aji Macan Putih, disamping aji Lembu Sekilan dan Tameng Waja yang diwarisinya dari mertuanya, Kanjeng Sultan Trenggana. Namun keempat orang itu berharap bahwa dalam keadaan tidur, semua aji itu tidak diterapkannya, karena ia merasa bahwa barak itu telah dijaga dengan kuatnya. Sejenak kemudian, maka keempat orang itu pun telah merayap sejengkal demi sejengkal mendekati pintu. Mereka harus meyakinkan tentang kedua orang prajurit yang tertidur itu.

Demikianlah seorang di antara keempat orang itu pun telah merangkak mendekati kedua orang prajurit yang tidur tersandar dinding. Kedua tombak dari kedua prajurit tersandar pula.

Dengan mendengarkan pernafasannya dan bahkan kemudian meraba tubuhnya, maka orang yang mendekatinya itu pun yakin bahwa keduanya tertidur tanpa mungkin bangun dalam waktu dekat.

Pemimpin kelompok itu pun mengangguk-angguk ketika ia mendapat isyarat dari orang yang sudah berada di depan pintu itu.

Keempat orang itu pun kemudian telah berada didepan pintu pula. Mereka tidak mematikan obor yang terpancang di atas pintu, agar jika masih juga ada orang yang terbangun dan melihat dari kejauhan tidak menjadi curiga karenanya.

“Kita akan masuk?” berkata pemimpin kelompok itu.

“Ya. Kita akan masuk,” desis yang lain.

Mereka pun perlahan-lahan mencoba membuka pintu. Ternyata pintu diselerak dari dalam.

“Apakah kita akan memecahkan pintu?” bertanya salah seorang dari keempat orang itu.

“Tidak,” jawab pemimpin kelompok. “Dengan demikian kita akan membuat kisruh.

Keretak selarak pintu yang patah mungkin akan dapat membangunkan Adipati Pajang itu sendiri.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun seorang di antara mereka bertanya, “Lalu apakah yang akan kita lakukan?”

“Kau dapat berlaku seperti pencuri. Kau masuk ke dalam barak dengan menggali bebatu di bawah dinding,” berkata pemimpinnya.

Kawannya tidak membantah. Ia sadar, bahwa dalam keadaan yang demikian, mereka harus bekerja sama sebaik-baiknya. Waktu mereka tidak terlalu banyak.

Sejenak kemudian, maka seorang di antara mereka telah menggali tanah dibawah dinding bambu sebuah bangunan baru yang ternyata adalah barak kecil yang dipergunakan oleh Adipati Pajang itu sendiri.

Untuk menggali itu memang diperlukan waktu. Tetapi karena hal itu sudah sering dilakukannya pada saat orang itu masih melakukan pencurian dahulu, maka pekerjaan itu termasuk cepat pula selesai. Apalagi tanah memang tidak begitu keras.

Dari lubang itulah maka orang yang menggali itu masuk. Sejenak kemudian, maka selarak pintu pun telah terangkat dan pintu itu sudah terbuka.

“Terima kasih,” berkata pemimpin kelompok. “Mari jangan membuang waktu.”

Keempat orang itu pun kemudian memasuki barak kecil itu, sementara pintu pun telah ditutup kembali dari dalam.

Sejenak keempat orang itu termangu-mangu. Mereka berdiri disebuah ruang yang sempit. Sementara itu, mereka menghadapi sebuah pintu lagi yang tertutup.

Seorang di antara keempat orang itu telah meraba pintu yang tertutup itu.

Kemudian ia pun berdesis, “Sebuah pintu lereg.”

“Apakah pintu itu juga diselarak?” bertanya pemimpin kelompoknya.

Orang itu meraba pintu itu mencoba untuk mendorongnya, karena pintu itu harus digeser menyamping jika hendak dibuka.

Ternyata pintu itu tidak diselarak. Karena itu, maka dengan sangat hati-hati pintu itu pun telah dibuka. mohon maaf lagi....memang begitu dapatnya...

Keempat orang itu mengangkat wajahnya ketika mereka mendengar suara kentongan di kejauhan. Seorang di antara mereka berbisik, “Kentongan manakah yang berbunyi itu?”

“Cukup jauh,” jawab pemimpin kelompoknya. “Jangan hiraukan.”

Kawannya tidak menjawab lagi. Sementara itu, maka kedua orang yang sudah ditentukan termasuk pemimpin kelompok itu pun telah mendekati pintu. Mereka masing-masing telah menggenggam keris telanjang di tangannya, sementara dua orang yang lain akan menjaga di luar pintu. Mereka pun telah menggenggam keris pula di tangan masing-masing.

Pemimpin kelompok itu telah mulai meraba pintu. Dicobanya untuk mendorong ke samping. Namun orang itu menarik nafas dalam-dalam. Pintu itu pun tidak diselarak dari dalam.

Tetapi justru demikian itu, ketika pintu mulai bergerak tangannya pun menjadi gemetar. Karena itu, maka pintu itu pun dilepaskannya sambil menarik nafas dalam-dalam. Kawan-kawannya hanya termangu-mangu saja memperhatikan pemimpin kelompok yang nampaknya memang menjadi sangat tegang itu. Mereka menyadari apa yang bergejolak di dalam jantungnya, sebagaimana di dalam jantung mereka masing-masing. Dalam pada itu, suara bajangkerek rasa-rasanya menjadi semakin keras. Semakin hening suasana malam, maka suara itu menjadi semakin jelas dan bahkan semakin ngelangut. Apalagi bagi mereka yang pernah mendengar ceritera tentang terjadinya bajangkerek itu.

Untuk beberapa saat orang-orang di dalam kelompok itu yang menjadi utusan Ki Patih Mantahun itu bagaikan membeku. Namun pemimpin kelompok itu segera menyadari apa yang terjadi. Karena itu, maka tiba-tiba ia pun berdesis, “Marilah. Tabahkan hati kalian, sebagaimana harus aku lakukan.”

Sekali lagi orang itu memegang daun pintu lereg. Tetapi tangan itu sudah tidak bergetar lagi.

Perlahan-lahan orang itu mendorong pintu ke samping. Ketika celah-celah pintu itu menjadi semakin lebar, maka jantungnya memang bergejolak semakin keras. Mereka berempat kemudian melihat Adipati Hadiwijaya itu tidur dengan berselimut kain panjang. Justru membelakangi pintu yang sudah terbuka itu.

Untuk beberapa saat lamanya keempat orang itu berusaha menenangkan gejolak jantung mereka. Baru kemudian pemimpin kelompok serta seorang lagi yang ditugaskannya untuk memasuki bilik itu bersamanya mulai melangkah masuk.

Perlahan-lahan dan sangat berhati-hati.

Adipati Hadiwijaya itu tidak boleh terbangun dan apalagi sempat membangunkan aji Macan Putihnya atau ajinya yang lain yang dapat membuatnya kebal.

Beberapa langkah dibelakang Adipati Pajang yang membelakangi pintu itu, kedua

orang itu berhenti. Mereka pun telah membuat ancang-ancang dan mengeterapkan semua ilmu dan kemampuan yang ada pada mereka. Keris ditangan mereka mulai bergetar. Bahkan seakan-akan keris itu mulai membara. Keris yang seolah-olah merasa sangat kehausan itu pun kemudian telah siap menerkam mangsanya serta menghisap darahnya.

Sejenak kemudian berdiri tegak. Namun sejenak kemudian maka keduanya pun telah meloncat menerkam dengan ujung keris masing-masing.

Suara bajangkrek diluar menjadi semakin keras. Seakan-akan menjerit kesakitan meskipun tikaman keris itu mengenai Adipati Pajang dan sama sekali tidak menyentuh bajangkrek itu.

Namun kedua orang itu menjadi heran dan bahkan kemudian menjadi berdebar-debar dan kebingungan. Ujung keris mereka sama sekali tidak mampu menembus kulit Adipati Pajang itu.

Namun keduanya tidak putus asa. Dengan mengerahkan segenap kekuatan dan tenaga mereka mengulangi lagi, menghujamkan keris di tangan mereka ke tubuh Adipati Pajang yang nampaknya tertidur lelap itu.

Tetapi keris itu pun sama sekali tidak berhasil melukai kulit Adipati Pajang.

Bahkan ternyata hiruk pikuk itu justru telah membangunkannya.

Ketika Adipati Pajang menyingkapkan selimutnya dan ujung kain panjangnya mengenai kedua orang yang sedang berusaha membunuhnya itu, maka rasa-rasanya kedua orang itu telah tertimpa setumpuk batu padas yang runtuh dari tebing pegunungan.

Karena itu, maka keduanya telah terlempar dan terbanting jatuh sampai ke depan pintu bilik itu. Kedua kawannya yang berada diluar, ketika mendengar kedua kawannya jatuh terguling dilantai, telah meloncat pula menjenguknya. Namun yang mereka lihat adalah, kedua kawannya itu telah terkapar dilantai. Dengan susah payah keduanya berusaha untuk bangkit berdiri, sementara keduanya justru telah mendorong kawan-kawannya yang datang membantunya itu untuk keluar dari dalam bilik itu.

Kedua kawannya yang sedang menolong itu pun menyadari keadaan ketika mereka melihat Adipati Pajang itu bangkit dari tidurnya dan kemudian duduk dibibir pembaringannya itu.

Karena itu maka dengan tergesa-gesa mereka keluar dari bilik itu dan berusaha untuk berlari ke pintu keluar.

Namun sekali lagi mereka terkejut. Ketika mereka berada di ruang tengah, maka dihadapan mereka telah berdiri dua orang dengan tangan bersilang didada.

Hampir di luar sadarnya, salah seorang di antara keempat orang itu berdesis, “Ki Pemanahan dan Ki Penjawi.”

“Kau mengenal aku?” bertanya Ki Pemanahan.

“Ya. Aku mengenal tuan berdua,” suara orang itu mulai gemetar.

Namun pemimpin kelompok kecil itu dengan cepat menguasai diri sambil menggeram,

“Jangan mencoba menghalangi kami.”

Tetapi Ki Pemanahan dan Ki Penjawi itu tertawa. Sementara Ki Pemanahan itu pun bertanya, “Apakah kalian berhasil membunuh Kanjeng Adipati?”

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian terdengar jawabannya, “Minggir, atau kerisku akan menghisap darah kalian.”

“Jangan keras kepala,” sahut Ki Penjawi. “Kalian telah terkepung. Seandainya kalian lolos dari pintu ini, maka diluar, prajurit Pajang telah siap untuk menghujani kalian dengan ujung senjata.”

“Aku tidak peduli,” jawab orang itu.

“Tenanglah. Lihatlah dibelakangmu. Kanjeng Adipati telah turun dari peraduan.

Kalian hampir pingsan terkena ujung kain panjangnya, apalagi jika Kanjeng Adipati dengan sengaja berbuat sesutau atas kalian.”

Wajah keempat orang itu menjadi semakin tegang. Mereka menyadari dengan siapa mereka berhadapan. Ki Pemanahan dan Ki Penjawi adalah dua orang Panglima yang sangat disegani oleh siapapun juga. Mereka memiliki kemampuan yang sangat tinggi pula. Apalagi Kanjeng Adipati Hadiwijaya itu pun telah berada dibelakangnya pula.

“Nah,” bertanya Ki Pemanahan. “Apakah kalian masih akan melawan?”

Pemimpin kelompok kecil utusan Ki Patih Mantahun yang akan membunuh Kanjeng Adipati itu pun memandangi wajah kawan-kawannya. Nampaknya wajah-wajah itu telah diwarnai dengan keputusan. Apakah yang akan mereka lakukan tidak akan memberikan arti apa-apa. Mereka memang sudah merasakan, ujung kain panjang Adipati Pajang itu telah mendorong mereka sehingga mereka jatuh terbanting dilantai.

Sementara itu terdengar Adipati Pajang berkata, “Sudahlah. Jangan kau risaukan apa yang telah terjadi. Duduklah.

mohon maaf....terpotong sebagian...

Ki Rangga tersenyum. Katanya, “Setelah hari ini lewat, kita akan memperbanyak gelombang serangan-serangan. Kitalah yang akan menentukan, kapan kita bertempur dan kapan kita beristirahat. Kita pula yang akan menghitung berapa orang di satu hari telah kita bunuh di antara prajurit Pajang, sehingga akhirnya prajurit Pajang itu akan habis sendirinya, dan kita akan menduduki Pajang. Jika terjadi demikian, maka pasukan Pajang di tepi Bengawan Sore akan terkejut dan kehilangan gairahnya untuk bertempur, sehingga Jipang akan dengan mudah menumpas mereka, seperti memijit buah ranti.” Sementara itu Ki Randukeling berkata, “Tugas kita belum selesai seandainya Pajang pecah. Kita masih harus merebut kembali Tanah Perdikan Sembojan.”

“O,” Ki Rangga tertawa. “Apakah artinya Sembojan? Tidak ada sepengingat Sembojan akan dapat kita selesaikan.”

Ki Randukeling mengerutkan keningnya. Katanya, “Ki Rangga ternyata tidak mempunyai gambaran yang benar tentang Tanah Perdikan Sembojan.”

“Ah,” Ki Rangga mengerutkan keningnya. “Bertanyalah kepada Warsi, isteri pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan atau bertanyalah kepada Ki Wiradana sendiri.”

Ki Randukeling tidak menjawab langsung. Tetapi ia pun kemudian berdesis, “Kita akan melihat, apa yang kelak terjadi jika kalian tidak mau melihat kenyataan.”

Warsi pun kemudian menyahut, “Kakek benar-benar telah menjadi orang tua.”

Ki Randukeling memandang Warsi dengan tajamnya. Kemudian katanya, “Jadi buat apa kau libatkan aku ke dalam persoalan ini jika kau anggap aku sudah terlalu tua?”

Wajah Warsi tiba-tiba menjadi tegang. Namun kemudian katanya, “Maafkan aku kakek. Aku tidak bermaksud menyakiti hati kakek. Agaknya aku terlalu percaya kepada kekuatan yang ada pada kita sekarang, sehingga aku terlalu yakin akan dapat berbuat apapun juga atas Tanah Perdikan Sembojan yang sudah tidak mempunyai kekuatan lagi. Apalagi dengan bantuan kekuatan Jipang.”

“Kebanggaan diri yang berlebihan akan merugikan diri sendiri,” berkata Ki Randukeling. “Tetapi sudahlah. Kita akan membicarakannya kemudian. Kita sekarang sedang menunggu kehadiran pasukan Pajang.”

Senapati Jipang yang memimpin prajurit-prajurit Jipang di padukuhan itu pun kemudian berkata, “Persoalan Tanah Perdikan Sembojan adalah persoalan yang kecil dibandingkan dengan persoalan yang kita hadapi sekarang.”

“Ya. Tetapi Jipang harus mempunyai landasan di daerah Selatan. Bahkan seandainya Pajang telah diduduki, namun aku tidak yakin jika Pajang menyerah bersama seluruh rakyatnya,” jawab Ki Randukeling. Namun kemudian, “Tetapi sudahlah.

Pasukan Pajang sudah mulai bergerak mendekati padukuhan ini.”

Senapati itu pun kemudian bergeser selangkah mendekati dinding padukuhan.

Diamatinya gerak pasukan Pajang dalam gelar yang mendekati padukuhan itu.

“Bunyikan isyarat,” perintah Senapati itu.

Sejenak kemudian telah terdengar isyarat kentongan kecil dengan irama dua-dua

ganda. Sementara itu, pasukan Pajang dalam gelar telah menjadi semakin dekat.

Namun pasukan Pajang saat itu tidak melengkapi gelarnya dengan pertanda-pertanda kebesaran. Tanpa rontek dan umbul-umbul, kecuali tunggul pertanda pasukannya dengan panji-panjinya.

Pasukan Pajang itu pun juga mendengar isyarat yang dibunyikan oleh pasukan

Jipang. Tetapi pasukan Pajang itu memang sudah mengira, jika kehadirannya sudah

diketahui oleh pasukan Jipang. Karena itu suara isyarat itu tidak

mengejutkannya.

Beberapa saat, pasukan Pajang itu kemudian telah memasang pelindung di baris

paling depan. Mereka yang membawa perisai akan berada di barisan pertama. Jipang

akan menyambut mereka dengan anak panah dan lembing yang dilontarkan dari balik

dinding padukuhan yang tidak begitu tinggi dan dari balik pepohonan dan

rumpun-rumpun bambu.

Ketika pasukan Pajang itu hanya tinggal beberapa langkah saja dari dinding

padukuhan, maka terdengar isyarat titir yang memanjang.

Satu isyarat yang menggantikan bunyi bende tiga kali berturut-turut. Isyarat

bahwa pasukan Jipang harus segera mulai menyambut kedatangan pasukan Pajang itu.

Dengan isyarat itu, maka sebagaimana diperhitungkan oleh pasukan Pajang, anak

panah dan lembing pun mulai meluncur dari balik dinding dan pepohonan. Karena

itu, maka pasukan Pajang itu pun telah berindung dibalik perisai yang tersusun

rapat. Sehingga dengan demikian maka pasukan Pajang itu seakan-akan tidak

terhambat sama sekali.

Meskipun demikian, ada juga lembing dan anak panah yang sempat menyusup dibawah

perisai dan mengenai kaki prajurit Pajang.

Tiga orang prajurit Pajang yang belum mencapai batas pertempuran harus sudah

keluar dari gelar. Mereka segera mendapat perawatan. Ujung anak panah dan lembing telah melukai kaki mereka sehingga seakan-akan mereka tidak lagi mampu melangkah terus.

Tetapi setelah mendapat sedikit pengobatan dan darahpun menjadi pampat, maka mereka telah bangkit sambil berkata, “Aku akan menyusul pasukan itu.”

“Tunggu,” sahut yang merawat.

“Biarlah darahmu tidak keluar lagi dari luka. Kalian harus beristirahat barang sejenak. Pertempuran itu tidak akan segera berakhir. Bahkan mungkin akan memerlukan waktu lama sehingga saatnya matahari terbenam.”

Ketiga orang itu tidak memaksa. Tetapi rasa-rasanya mereka tidak sabar menunggu sampai saat yang diperkenankan oleh orang yang mendapat tugas merawat mereka. Dalam pada itu, pasukan Pajang telah mencapai dinding padukuhan. Dengan demikian, maka anak panah pun tidak lagi dapat dipergunakan dengan baik. Karena itu, maka para prajurit Jipang dan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang membawa busur telah diletakkannya. Mereka telah mencabut pedangnya dan dengan tangkasnya mereka menyambut kedatangan pasukan Pajang.

Sejenak kemudian pertempuran pun berlangsung dengan sengitnya. Pasukan dari kedua belah pihak telah bertempur di batas dinding padukuhan. Pasukan Pajang memang telah mendapat pesan dari para Senapati dan pemimpin kelompok agar mereka tidak terlalu dalam terlibat ke dalam pertempuran di dalam dinding padukuhan. Mereka justru harus berusaha memancing orang-orang Jipang untuk keluar dari padukuhan.

Bahkan sesuai dengan rencana, maka gelar pasukan Pajang itu telah bergerak justru surut beberapa langkah. Ketika tunggul pasukannya terangkat dan panji-panjipun terayun-ayun, terdengar isyarat dari mulut para pemimpin kelompok agar pasukan Pajang itu mundur.

Gerak itu ternyata telah berhasil memancing pasukan Jipang keluar dari dinding padukuhan. Mereka berloncatan menyerang dan berusaha mendesak pasukan Pajang lebih jauh.

Tetapi ternyata beberapa langkah dari dinding padukuhan, Pasukan Pajang itu berhenti. Gerak mundurnya tidak lagi dilanjutkannya. Bahkan pasukan itu seakan-akan telah menemukan tempat untuk bertumpu dengan kuatnya.

Kedua belah pihak pun kemudian telah meningkatkan kemampuan mereka. Namun mereka

masih mengekang diri, karena mereka menyadari bahwa pertempuran itu akan berlangsung cukup lama.

Sementara itu beberapa orang perwira Pajang memang sudah berada di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi mereka belum mulai bergerak karena mereka belum menemukan tekanan yang berat dari Ki Randukeling dan para pemimpin dari Tanah Perdikan Sembojan yang lain, namun yang tidak diakuinya di Sembojan sendiri. Namun dalam pada itu, ternyata orang-orang dari Tanah Perdikan Sembojan telah menentukan sikapnya yang lain. Ki Randukeling telah berada di dalam satu kelompok bersama Ki Rangga Gupita, Warsi, ayah Warsi, Ki Wiradana dan orang yang pernah diaku sebagai ayah Warsi itu. Sementara itu, anak-anak muda yang telah memiliki kemampuan sebagaimana seorang prajurit telah bertempur dengan tangkasnya pula.

Ternyata Ki Randukeling dan para pemimpin dari anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang berpihak kepada Jipang itu melakukan sebagaimana dikatakan. Mereka sama sekali tidak mengekang diri lagi. Ketika mereka membentur pasukan Pajang maka mereka pun telah bersiap untuk membunuh.

Kelompok yang terdiri dari raksasa-raksasa di dalam olah kanuragan itu mengikuti gerak maju pasukan Jipang yang terpancing keluar dari padukuhan. Ketika pasukan Pajang mulai memantapkan garis pertempuran, maka Ki Randukeling pun berkata, “Kita akan mulai. Tidak ada lagi keragu-raguan.”

“Ya,” sahut Ki Rangga, “Tidak ada belas kasihan dan pengekangan diri. Tetapi harus berlaku juga bagi Ki Randukeling.”

Ki Randukeling mengangguk-angguk kecil. Namun kebesarannya sebagai seorang pertapa memang telah membuatnya ragu-ragu meskipun ia telah menyatakan tidak ada keragu-raguan. Sebagai seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, apakah ia akan membunuh para prajurit kebanyakan yang berlandaskan pada ilmu keprajuritannya tanpa ilmu yang lain.

Namun terdengar Ki Rangga berkata, “Marilah Ki Randukeling. Kita akan berada di medan.”

“Marilah kakek,” Warsi mengajaknya pula. “Seperti yang kakek katakan. Tidak ada keragu-raguan.”

Ki Randukeling mengangguk-angguk. Katanya, “Marilah, mulailah.”

“Baiklah,” berkata Ki Rangga. “Aku akan mulai.”

Ki Rangga pun kemudian telah menarik tangan Warsi sambil berkata, “Marilah. Kita

merupakan pasangan yang paling menakutkan di medan perang.”

Dengan gerak naluriah Warsi berpaling kepada Ki Wiradana. Bagaimanapun juga, laki-laki itu adalah suaminya. namun ia pun segera meninggalkannya dan memasuki medan bersama Ki Rangga.”

Wiradana termangu-mangu. Namun tiba-tiba sepasang tangan telah mendorongnya sambil berkata, “Marilah. Kau tidak usah sakit hati melihat istrimu berpasangan dengan orang yang memiliki ilmu yang seimbang dengannya di peperangan. Tidak di dalam bilik. Majulah sesuai dengan rencana. Kita akan berada di dalam satu kelompok.”

Ki Wiradana bagaikan terbangun dari mimpinya. Dipandanginya wajah ayah Warsi dengan jantung yang berdenyut semakin cepat.

“Apalagi yang kau pikirkan,” bentak ayah Warsi.

Namun dalam pada itu terdengar suara lain, “Ia adalah pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan.”

Ki Wiradana dan ayah Warsi itu berpaling. Ki Randukeling berdiri tegak sambil memandang ayah Warsi itu dengan tajamnya.

Ayah Warsi itu tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian melangkah menyusul Warsi ke medan.

“Marilah,” ajak Ki Randukeling kemudian. “Kita akan melakukan satu permainan yang mengejutkan bagi Pajang.”

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Jawabannya bagaikan tidak sadar, “Marilah kakek. Aku sudah siap.”

Keduanya pun kemudian telah melangkah pula memasuki medan. Mereka harus berada dalam satu kelompok sebagaimana sudah direncanakan.

Namun dalam pada itu, ternyata Rangga Gupita dan Warsi telah lebih dahulu menyerang para prajurit Pajang. Tetapi seorang pemimpin kelompok yang telah melihat kehadirannya telah memerintahkan seorang penghubung memberikan isyarat bahwa di tempat itu terdapat orang-orang Jipang yang memerlukan perhatian.

Sementara itu, maka sekelompok prajurit telah berusaha membatasi gerak Ki Rangga dan Warsi. Tetapi keduanya ternyata benar-benar telah mengamuk seperti serigala yang kelaparan.

Para prajurit Pajang memang mengalami kesulitan. Kedua orang itu ternyata benar-benar memiliki ilmu yang sangat tinggi bagi para prajurit kebanyakan.

Karena itulah, maka dalam waktu yang singkat, maka seorang prajurit Pajang telah

terluka lengannya. Bahkan sekejap kemudian yang lain pun telah menyeraingai pula menahan pedih di pundaknya.

Namun dalam pada itu, isyarat yang diberikan oleh penghubung itu pun segera ditangkap oleh Senapati yang memerintahkan para perwira yang memiliki landasan ilmu yang lebih baik dari para prajurit untuk mendekati medan yang dianggap berbahaya itu.

“Isyarat itu tidak mengatakan bahwa yang datang adalah Ki Randukeling,” berkata Senapati itu kepada Kiai Soka dan Gandar.

mohon maaf....terpotong sebagian...

“Itu tidak menentukan Ki Sanak,” berkata Kiai Soka. “Kalamerta mampu dikalahkan oleh Ki Gede Sembojan, tetapi anak Ki Gede yang bernama Wiradana itu sama sekali tidak mampu menunjukkan kemampuan ilmu warisan ayahnya. Karena itu, maka ia telah menjadi budak keturunan Kalamerta yang membalas dendam. Semula oleh senyuman, tetapi kemudian benar-benar oleh ilmunya.” Ki Randukeling

mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Sekarang apa yang akan kita lakukan?”

“Terserah kepada Ki Sanak,” jawab Kiai Soka. “Kita sudah berada dipeperangan,” berkata Ki Randukeling. Kiai Soka mengangguk kecil. Katanya, “Aku siap berbuat apa saja sekarang.”

“Kita akan bertempur. Tetapi aku setuju bahwa semuanya akan ditentukan kemudian di Tanah Perdikan Sembojan,” jawab Ki Randukeling.

Demikianlah, maka keduanya pun telah bersiap. Namun agaknya Ki Rangga Gupita yang melihat Ki Randukeling lebih banyak berbicara itu berteriak, “Marilah Ki Randukeling. Tanpa keragu-raguan dan tanpa belas kasihan.”

Ki Randukeling tidak menjawab. Tetapi teriakan itu mendorong untuk bertempur. Meskipun demikian, maka Ki Randukeling memang tidak berharap untuk dapat membunuh Kiai Soka dan sebaliknya.

Meskipun demikian keduanya memang telah berusaha untuk saling menjajagi.

Keduanya mulai melepaskan ilmu-ilmu mereka meskipun tidak sampai ke puncak.

Dengan demikian maka keseimbangan pertempuran itu pun memang berubah. Ki Rangga

Gupita tidak lagi mempunyai kawan yang dapat mengimbangnya dalam sebuah kelompok. Meskipun ayah Warsi juga bertempur dengan garang, tetapi tanpa Warsi, Ki Rangga menjadi kecewa.

Meskipun demikian ia benar-benar telah bertempur sebagaimana direncanakan. Tanpa

ragu-ragu. Namun kemudian ia lebih suka bertempur sendiri.

Dengan demikian, maka perwira dari Pajang menjadi lebih mudah menghadapinya.

Demikian juga menghadapi ayah Warsi, Ki Wiradana dan orang-orang lainnya yang memiliki kelebihan dari prajurit kebanyakan.

Dalam pada itu, pertempuran itu masih berlangsung terus. Ditempat-tempat tertentu, pasukan Pajang masih terus menekan pasukan Jipang, karena pasukan Pajang memang lebih banyak jumlahnya. Sementara itu, para pemimpin dari pasukan Tanah Perdikan Sembojan seakan-akan telah berkumpul menjadi satu kelompok yang ternyata tidak dapat melakukan rencana mereka, karena kehadiran Kiai Soka dan Gandar.

Namun demikian pasukan Pajang menekan semakin kuat lawannya, maka bantuan dari padukuhan sebelah pun telah datang. Sepasukan prajurit Jipang yang diantaranya juga terdiri dari anak-anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan telah memasuki arena pertempuran.

Tetapi Senapati Pajang yang memimpin gelombang penyerangan itu tidak menjadi cemas. Ia sudah mendapat laporan tentang medan dalam keseluruhan, sehingga dengan demikian maka ia dapat membuat perhitungan-perhitungan tertentu.

Meskipun demikian tetapi kehadiran kekuatan baru pada pasukan Jipang telah memberikan perubahan atas keseluruhan perang gelar itu. Dengan demikian maka para pemimpin kelompok dari para prajurit Pajang harus memberikan aba-aba untuk menentukan imbalan kekuatan dari pasukannya dihadapan para prajurit Jipang.

Dalam pada itu, karena Ki Randukeling dan Warsi telah menemukan lawan masing-masing, maka sebagian dari para perwira Jipang yang dipersiapkan telah mendapat kesempatan untuk berada ditempat itu. Bahkan mereka pun berusaha untuk menebar dan berada di antara para prajurit.

Ki Rangka Gupita lah yang mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Dengan mengerahkan kemampuan dan ilmunya ia memang berusaha untuk membunuh sebanyak-banyaknya.

Namun tiga orang prajurit terpilih Pajang menghadapinya dengan keberanian yang mengagumkan.

Ketiga orang Prajurit Pajang itu menyadari, bahwa Ki Rangka memiliki ilmu yang mendebarakan. Lewat sentuhan senjata ia mampu mengalirkan ilmunya, merambat dan menyengat telapak tangan lawannya.

mohon maaf....terpotong lagi...

“Lihat,” berkata Kiai Soka, “Pertahananmu bergeser mendekati padukuhan. Bukankah hal itu berarti bahwa Jipang terdesak?” Ki Randukeling tidak segera menjawab. Ia memang merasakan bahwa benturan gelar kedua pasukan itu bergeser mendekati padukuhan. Ketika Ki Randukeling menebarkan pandangannya ia berkata, “Apakah kau cukup berjiwa besar untuk memberi kesempatan kepadaku melihat medan?” “Silakan,” berkata Kiai Soka. “Aku tidak akan mengganggumu.” Sebenarnya ketika Ki Randukeling menyaksikan medan, maka ia melihat bahwa pasukan Pajang telah berhasil mendesak lagi pasukan Jipang, meskipun pasukan Jipang sudah dibantu oleh pasukan yang datang dari padukuhan sebelah.

“Namun pasukan Jipang ini belum seluruhnya Kiai,” berkata Ki Randukeling. “Di padukuhan yang lain masih ada pasukan Jipang.”

“Ki Sanak jangan berpura-pura tidak tahu. Bukankah pasukan Pajang juga belum mengerahkan seluruh kekuatannya, hanya untuk sisi sebelah Timur?” bertanya Kiai Soka.

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Namun sebenarnya penempatan kekuatan yang tepat telah mengguncang pertahanan pasukan Jipang. Namun yang terjadi itu belum merupakan ketentuan terakhir. Para perwira Jipang tidak membiarkan pasukannya terdesak. Karena itu, mereka pun berusaha untuk menilai, apa yang sebenarnya telah terjadi di medan yang menebar itu.

Beberapa orang penghubung sibuk mengumpulkan kenyataan-kenyataan yang terjadi di medan. Kenyataan yang sepenuhnya tanpa ditambah dan dikurangi. Dengan demikian maka para perwira Jipang akan dapat menentukan sikapnya menghadapi pasukan Pajang yang kuat itu, apalagi dengan perhitungan yang sangat cermat dan menentukan.

Sebenarnya bahwa pasukan Jipang tidak akan dapat bertahan terlalu lama. Pasukan Pajang dengan kuat telah menekan pasukan Jipang itu, sehingga semakin lama menjadi semakin mendekati dinding padukuhan.

Senapati Jipang yang memimpin pasukan itu tidak dapat berbuat lain kecuali memberikan isyarat, agar pasukan Jipang memasuki padukuhan dan bertahan dibelakang dinding. Sementara itu pasukan yang khusus harus meloncat lebih dahulu, menyediakan lembing dan tombak panjang untuk menghalau orang-orang Pajang seandainya mereka akan mengejar dan mendesak pasukan Jipang dengan memasuki padukuhan itu.

Sementara itu Kiai Soka dan Ki Randukeling yang masih saling menjajagi itu masih

sempat pula berbincang. Dengan nada datar Ki Randukeling berdesis, “Sudahlah Kiai. Pasukan Jipang memang harus ditarik. Agaknya Senapati Jipang sudah memberikan isyarat.”

“Silakan,” jawab Kiai Soka. “Pada suatu saat kita akan bertemu lagi. Mungkin aku memanggil kekuatan dari Tanah Perdikan Sembojan untuk menghancurkan pemberontak

di Tanah Perdikan itu disini, atau kami harus menunggu pemberontak itu datang kembali ke Tanah Perdikan dalam ujud yang bagaimanapun juga, karena kami menyadari, bahwa di samping kemungkinan bantuan orang-orang Jipang, maka kalian mempunyai kekuatan gerombolan Kalamerta yang tersisa, yang jika perlu akan dapat kalian himpun kembali.”

“Syukurlah jika kalian dapat membayangkan kekuatan yang akan dapat menghantui Tanah Perdikan itu,” berkata Ki Randukeling. “Tetapi baiklah aku akan mentaati perintah Senapati pasukan Jipang itu.”

Dalam pada itu, maka sekelompok orang yang khusus telah berada di dalam dinding padukuhan dengan tombak-tombak dan lembing-lembing yang panjang. Dalam keadaan yang gelisah, maka isyarat telah diberikan kepada pasukan Jipang untuk menarik diri ke dalam dinding padukuhan.

Warsi mengumpat sejadi-jadinya. Ia belum berhasil membunuh Gandar. Namun Warsi pun tidak dapat ingkar, bahwa untuk membunuh Gandar bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan sebagaimana direncanakannya sendiri, karena Gandar ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi pula.

Dalam pada itu, pasukan Jipang perlahan-lahan telah ditarik ke dalam dinding padukuhan. Para perwira Jipang mulai menyadari bahwa mereka agaknya telah terpancing keluar yang ternyata pertempuran yang kemudian terjadi sama sekali tidak menguntungkan mereka.

Sementara itu, Gandar pun harus menahan diri, agar ia tidak terlibat ke dalam pertempuran antara hidup dan mati dengan Warsi. Karena itu, maka Gandar pun tidak memburunya. Dilepaskannya Warsi surut ke belakang sebagaimana gelar pasukan Jipang. Sekelompok demi sekelompok pasukan Jipang itu telah meloncati dan memasuki dinding padukuhan, sementara itu, sekelompok di antara mereka yang telah mendahului, telah siap dengan lembing dan tombak ditangan.

Senapati yang memimpin pasukan Pajang pun telah memberikan isyarat pula agar pasukan Pajang tidak memasuki dinding padukuhan. Tugas mereka memang tidak harus

mengusir pasukan Jipang dari padukuhan itu. Tetapi pasukan Pajang itu hanya sekedar menunjukkan bahwa Pajang masih tetap memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengatasi kehadiran pasukan Jipang di Pajang.

Namun dalam pada itu, Gandar masih sempat berteriak dengan suara yang menggetarkan udara, “Anak-anak dari Tanah Perdikan Sembojan. Masih ada kesempatan bagi kalian. Siapa yang menyadari kesalahannya dalam langkah ini dan kembali kepada kesadaran diri, maka kalian akan diampuni. Ayah dan ibu kalian di Tanah Perdikan telah menyerahkan persoalan kalian kepada kami. Tetapi ketahuilah bahwa mereka telah meratapi kalian yang sesat siang dan malam. Jika air mata ibu kalian menjadi kering, maka mereka pun telah kehilangan harapan untuk dapat bertemu lagi dengan kalian, karena kalian akan menjadi mayat di medan pertempuran ini yang sebenarnya tidak kalian mengerti maknanya.”

“Tutup mulutmu orang gila,” bentak Warsi.

Namun Gandar masih juga berteriak, “Sadari. Apa yang sebenarnya terjadi atas kalian di bawah kekuasaan perempuan yang tidak lebih dan tidak kurang adalah penari jalanan. Tidak semua penari jalanan bernilai rendah seperti perempuan itu. Tetapi perempuan itu adalah penari jalanan yang tidak bermartabat.”

Suara Gandar terputus. Sebuah lembing meluncur hampir saja menyambar dadanya. Karena itu, maka ia pun harus bergeser selangkah ke samping.

Ketika ia memperhatikan arah lembing itu, maka ia pun melihat Ki Rangga Gupita berdiri di atas dinding padukuhan dengan wajah yang merah membara.

Gandar justru tertawa. Tetapi ia pun terikat kepada perintah Senapati pasukan Pajang yang memberi isyarat agar Pajang pun mulai menarik pasukannya.

Sementara Pajang bersiap-siap, maka Kiai Soka melihat Ki Randukeling pun duduk di atas dinding padukuhan. Orang tua itu tersenyum sambil melontarkan suaranya yang tidak terlalu keras, tetapi menggetarkan selaput telinga Kiai Soka. “Sampai disini pertempuran kita hari ini Kiai. Bukankah kita sudah saling dapat mengenali lebih banyak lagi daripada pertemuan kita di Tanah Perdikan Sembojan waktu itu?”

“Ya,” jawab Kiai Soka dengan cara yang sama. “Pertemuan kita mendatanglah yang akan menentukan.”

Ki Randukeling dan Kiai Soka tertawa. Namun mereka tidak berbicara lagi.

Demikianlah, pasukan Pajang memang tidak berusaha untuk memasuki padukuhan. Mereka menyadari bahwa pada dinding padukuhan itu terdapat ujung tombak yang

memagarinya, sehingga pada saat pasukan itu meloncati dinding, maka terdapat kelemahan yang akan berakibat buruk bagi pasukan Pajang jika mereka memaksa untuk mendesak musuh.

Karena itulah, maka beberapa saat kemudian, pasukan Pajang telah menarik diri dari medan. Namun mereka sempat mencari dan merawat kawan-kawan mereka yang terluka dan bahkan ada di antara mereka yang ternyata telah gugur di pertempuran.

Para prajurit Pajang itu sama sekali tidak mengganggu para prajurit Jipang yang terluka. Namun ketika Gandar menemukan seorang anak muda Tanah Perdikan yang terbaring karena luka-luka yang parah, maka ia pun bertanya, “Siapa namamu?”

Anak muda itu memandangnya dengan penuh kebencian. Tetapi Kiai Soka yang kemudian berdiri disebelahnya bersama seorang perwira dari Pajang berkata, “Kami tidak akan berbuat apa-apa atasmu. Kami tahu bahwa kau tidak mampu berbuat lain daripada yang kau lakukan sekarang. Tetapi ketahuilah bahwa Tanah Perdikan Sembojan sekarang sudah bangkit dibawah pimpinan Iswari, istri Ki Wiradana yang tua, yang pernah dianggap hilang dari Tanah Perdikan, atas nama anak Ki Wiradana itu sendiri, yang kecuali lahir dari istri yang tua, saat kelahirannya pun lebih dahulu dari anak Warsi itu.”

Anak muda itu tidak menjawab. Tetapi sorot matanya masih saja menunjukkan sikap hatinya yang diwarnai oleh pengaruh para perwira dari Jipang.

Tetapi dengan sabar Kiai Soka masih berkata, “Baiklah. Kau masih mempunyai kesempatan untuk memikirkannya. Perbincangan dengan kawan-kawanmu, mungkin kalian menemukan satu sikap yang benar.”

Anak muda itu sama sekali tidak menjawab. Sementara itu Kiai Soka berkata, “Baiklah. Kami minta diri. Sebentar lagi kawan-kawanmu akan datang untuk mengambilmu dan merawatmu.”

Kiai Soka dan Gandar pun kemudian meninggalkan anak muda itu. Namun ketika mereka bertemu lagi dengan seorang anak muda Tanah Perdikan yang terluka, mereka mempunyai kesan yang berbeda.

“Kau menangis?” bertanya Gandar kepada anak muda yang terbaring diam itu.

Anak muda itu tidak menjawab. Tetapi memang nampak dari matanya menitik ungkapan perasaannya.

“Marilah, ikut kami,” berkata Gandar.

“Aku tidak dapat bangkit,” desis anak muda itu.

Perwira Pajang yang bersamanya itu pun telah memerintahkan membawa anak muda itu bersama orang-orang Pajang yang terluka.

“Mungkin anak itu akan berarti bagi kita,” berkata perwira Pajang itu.

Tertanya anak muda itu tidak menolak.

Demikianlah, maka pasukan Pajang itu pun telah ditarik dari medan. Sebagaimana perintah yang diemban, maka pasukan itu memang tidak harus mendesak kedudukan Jipang. Tetapi mereka hanya sekadar mengguncang pasukan Jipang dan mengimbangi perintah Patih Kadipaten Jipang untuk meningkatkan kegiatan di semua medan.

Ternyata bahwa yang dilakukan oleh para prajurit Pajang itu memberikan kesan yang khusus bagi orang-orang Jipang dan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan.

Terutama atas kehadiran dua orang keluarga Iswari, istri Ki Wiradana yang tua.

Dalam pada itu, ketika pasukan Pajang sudah menjadi semakin menjauh, maka para prajurit Jipang pun telah mengirimkan petugas-petugasnya untuk merawat para prajurit Jipang dan anak-anak muda tanah Perdikan Sembojan yang terluka dan tidak mampu meninggalkan medan. Sebagaimana orang-orang Pajang, maka ada di antara prajurit Jipang dan anak-anak Tanah Perdikan Sembojan yang gugur pula di peperangan.

Pada saat para petugas itu sibuk mengangkat para korban, maka disebuah serambi rumah di padukuhan itu Ki Rangga Gupita mengumpat-umpat sejadi-jadinya. Sambil mengawasi gerak para prajurit, Ki Rangga berkata, “Iblis dari Tanah Perdikan itu memang harus dibinasakan. Sebenarnya aku ingin mendapat kesempatan itu.”

“Aku lebih berhak membunuhnya,” sahut Warsi. “Tetapi kesempatan yang hampir aku dapatkan itu lenyap bersama perintah pasukan Jipang menarik diri.”

Namun Ki Randukeling pun menyahut, “Jangan berkata begitu. Aku melihat apa yang terjadi. Tidak seorang pun di antara kalian berdua yang dapat membunuh Gandar itu. Ia memiliki kemampuan menurut pengamatanku setidak-tidaknya seimbang dengan kemampuan kalian sebagaimana aku dengan orang tua itu. Sebenarnya aku juga ingin membunuhnya. Tetapi sangat sulit aku lakukan, dan bahkan tidak mungkin untuk seperti sekarang ini.”

“Tetapi jika aku mendapat kesempatan, aku yakin dapat membunuhnya,” berkata Warsi. “Aku memiliki kemampuan Kalamerta.”

“Kau kira tidak ada kemampuan yang melampaui kemampuan Kalamerta? Marilah kita dengan jujur menilai sikap dan keadaan kita, agar kita dapat membuat perhitungan

yang wajar dan justru akan memberikan hasil yang pasti. Seandainya Kalamerta itu tidak terkalahkan, maka ia tidak akan mati di tangan Ki Gede Sembojan yang kemudian telah dibunuh dengan licik,” berkata Ki Randukeling.

“Bukan dengan licik,” jawab Warsi. “Aku tidak dapat mengatakannya begitu, meskipun pembunuh itu tidak datang dan menantanginya perang tanding.”

Wiradana mendengarkan pembicaraan itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian katanya, “Baiklah. Semuanya akan menjadi pengalaman bagi kita. Namun aku berharap bahwa kita tidak mengingkari kenyataan tentang diri dan kemampuan orang-orang yang akan berhadapan dengan kita sehingga dengan demikian kita akan dapat membuat perhitungan-perhitungan yang benar. Jika kita terlalu berbangga akan diri kita sendiri, maka kita akan terjerumus ke dalam kesulitan.”

Warsi tidak menjawab. Betapa tidak senangnya Ki Rangga Gupita mendengar penjelasan Ki Randukeling yang selalu menunjuk kelemahan diri sendiri, namun Ki Rangga Gupita itu pun terdiam pula.

Sementara itu, beberapa orang prajurit Pajang masih sibuk untuk merawat kawan-kawan mereka yang terluka dan membawanya ke banjar padukuhan untuk mendapat pertolongan yang lebih baik. Sementara itu, mereka pun harus mengubur kawan-kawan mereka yang telah terbunuh di peperangan itu.

Sementara itu, langit pun telah mulai menjadi buram. Matahari telah tenggelam di balik pegunungan. Lampu-lampu minyak mulai dipasang. Namun di lingkungan prajurit Pajang maka lampu-lampu pun mengalami penghematan. Tidak semua rumah yang dipergunakan oleh para prajurit Jipang di beberapa padukuhan memerlukan lampu. Bahkan di antara para prajurit itu lebih senang untuk tidur saja di luar rumah. Mereka membawa amben-amben bambu atau tikar-tikar pandan ke luar dan dibentangkan di sepanjang serambi atau bahkan di bawah pepohonan.

Udara yang kadang-kadang terasa panas di dalam rumah dan ruangan yang gelap membuat nafas mereka serasa sesak. Sehingga dengan demikian mereka merasa lebih lapang tidur di luar rumah. Bahkan dalam keadaan yang tergesa-gesa mereka akan dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan keadaan.

Namun demikian, di regol-regol padukuhan, masih juga terdapat obor-obor yang cukup terang. Di gardu para penjaga dan di tempat-tempat para perwira yang bertugas, lampu minyak menyala terang benderang.

Sementara itu, di tempat-tempat yang khusus, anak-anak muda Tanah Perdikan

Sembojan sedang beristirahat di antara mereka. Ada yang berbaring dibentangan tikar pandan diserambi, ada yang berada di ruang dalam dengan lampu dlupak yang redup dan bahkan ada yang berkeliaran di halaman.

Namun hampir semua orang digelitik oleh peristiwa yang telah terjadi di medan pertempuran yang terjadi sebelumnya. Meskipun demikian jarang di antara anak-anak muda itu yang dengan terbuka membicarakannya. Apalagi jika di antara mereka terdapat prajurit-prajurit Jipang.

Meskipun demikian, ada juga sekelompok kecil anak-anak muda yang tidak dapat menahan diri untuk berbicara tentang kehadiran Gandar dan Kiai Soka. “Aku telah melihat mereka di antara kawan-kawan kita yang terluka di banjar,” berkata salah seorang dari anak-anak muda Tanah Perdikan itu mulai dengan pembicaraannya. “Seorang di antara mereka sempat berbicara dengan Kiai Soka.” “Bagaimana mungkin ia mendapat kesempatan itu?” bertanya seorang kawannya.

“Ketika pasukan Pajang ditarik mundur, maka orang-orang kita yang terluka sama sekali tidak diusiknya. Di antaranya seorang kawan kita telah ditemui oleh orang-orang yang mengaku keluarga Iswari itu,” sahut anak muda yang pertama.

Nampaknya beberapa orang di dalam kelompok itu tertarik kepada ceritera itu.

Seorang di antara mereka bertanya, “Apa yang dikatakannya?”

“Seperti yang diteriakkan oleh Gandar,” jawab anak muda yang pertama.

Kawan-kawannya termangu-mangu. Namun kemudian seorang di antara mereka bertanya,

“Apa kalian mulai terpengaruh?”

Pertanyaan itu memang mendebarkan. Tetapi anak muda yang pertama kemudian menjawab, “Aku hanya ingin mendengar cerita tentang Tanah Perdikan kita, tentang orang tua kita dan tentang apakah yang sebenarnya telah terjadi. Kawan-kawan kita yang datang kemudian telah mengabarkan tentang kehadiran kembali Iswari dan bahkan kekuasaan seakan-akan telah berpindah tangan. Sebagaimana dikatakan oleh Gandar, bahwa Iswarilah yang kini memegang pemerintahan di Tanah Perdikan. Namun mereka tetap berkiblat kepada Pajang.”

“Pada saatnya, kita akan kembali dan menyelesaikan persoalannya,” desis seorang anak muda yang bertubuh tinggi. “Apalagi setelah Pajang dapat dihancurkan. Jika tidak di Kota Raja mungkin kehancuran itu akan dimulai dari pesanggrahan di tepi Bengawan Sore.”

Beberapa orang yang lain mengangguk-angguk. Seorang yang bertubuh kecil

menyambung,” Bukan masalah yang rumit. Kita akan dapat menganggapnya sebagai gigitan nyamuk pada saat kita sedang terkantuk-kantuk. Memang terasa mengganggu. Tetapi tidak akan banyak berarti.”

Anak muda yang pertama menjadi termangu-mangu. Tetapi ia pun kemudian bertanya, “Bagaimana sikap orang tua dan saudara-saudara kita yang masih berada di Tanah Perdikan sekarang? Bukankah kita sadari, bahwa Iswari yang dianggap hilang itu adalah istri pertama Ki Wiradana dan anaknya adalah anak Wiradana yang lebih tua meskipun mungkin hanya berselisih bulan dari anak Warsi?”

“Itu bukan soal,” desis yang bertubuh tinggi. “Jika kita datang dengan kekuatan, maka semuanya akan selesai.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Namun sebenarnya telah terjadi pergolakan di dalam hati mereka.

Sementara itu, para petugas yang merawat prajurit yang terluka pun tidak lagi sibuk dengan tugas-tugasnya. Beberapa orang yang terluka sudah mulai tenang dan bahkan beberapa orang telah dapat tidur meskipun tidak terlalu nyenyak. Mereka sering terbangun dan merintih karena pedih pada luka-lukanya. Namun dengan pengobatan yang baik, perasaan pedih itu pun terasa berkurang.

Dalam pada itu, ketika sekelompok anak-anak muda Tanah Perdikan yang berbincang itu mulai membaringkan diri, tiba-tiba seorang kawannya yang lain telah menghampiri mereka.

“He, apakah kau mendengar tentang kawan kita yang hilang itu?” desis anak muda itu.

“Hilang bagaimana?” bertanya salah seorang di antara mereka yang sudah berbaring itu sambil bangkit dan duduk.

“Di antara yang gugur dan yang terluka nampaknya sudah berhasil diketahui semuanya dengan pasti, dari kelompok berapa dibawah pimpinan siapa. Sebagaimana kita tahu, seorang di antara kelompok kita terluka meskipun tidak terlalu parah dan seorang lagi terkilir kakinya disamping beberapa orang yang terluka tetapi tidak mengganggu sebagaimana hampir kita alami semuanya,” jawab anak muda yang baru datang itu. Lalu katanya, “Tetapi masih ada seorang yang tidak terdapat di antara mereka yang gugur, tetapi juga tidak terdapat di antara mereka yang terluka.”

mohon maaf....terpotong sebagian...

Wajah Ki Wiradana menjadi merah. Gejolak perasaannya bagaikan meretakkan

dadanya. Namun kemudian dipaksakannya menjawab meskipun dengan jantung yang berdebaran. “Belum tentu anak itu berkhianat. Mungkin ia dibawa dengan paksa oleh orang-orang Pajang sehingga dalam keadaan terluka tanpa dapat melawan, ia harus ikut bersama mereka.” “Omong kosong,” teriak Warsi. “Jika demikian mungkin sekali tidak ada seorang pun anak muda Sembojan yang tertinggal.” “Dengan dungu kau mencoba membela dirimu,” geram Ranga Gupita pula.

Namun sementara itu Ki Randukeling berkata, “Sudahlah. Tidak ada gunanya kita mencari siapakah yang bersalah. Kita lebih baik melihat kemungkinan atas anak itu. Seandainya ia sengaja dibawa, anak itu tidak akan banyak memberikan arti bagi orang-orang Pajang. Anak itu tidak akan dapat memberikan keterangan apapun juga tentang pasukan Jipang ini dalam keseluruhan, apalagi rencana yang disusun oleh para pemimpin dari Jipang. Tetapi aku condong untuk menyangka demikian. Anak itu tidak sengaja berkhianat sebagaimana dikatakan oleh Ki Wiradana.”

“Tetapi yang penting peristiwa itu dapat menimbulkan sikap yang merugikan,” desis Ki Ranga Gupita.

“Itu sama-sama kita tahu,” desis Ki Randukeling. “Karena itu apakah yang dapat kita lakukan kemudian atas anak-anak kita yang masih ada. Mungkin kita perlu memberikan penjelasan atau keterangan yang lain yang dapat mencegah peristiwa seperti yang kita cemasakan itu terjadi.”

“Mungkin kita memang perlu menakut-nakuti mereka,” berkata Warsi.

“Kita dapat mengambil langkah yang lebih pasti,” berkata Ki Ranga Gupita.

“Orang-orang Sembojan yang terluka dan tidak dapat kita seret kembali ke induk pasukan, lebih baik dibinasakan saja.”

“Tidak,” tiba-tiba saja Ki Wiradana berteriak. Meskipun kemudian keringatnya membasahi seluruh tubuhnya ketika ia memandang mata Ki Ranga Gupita dan Warsi yang bagaikan menyala. Untunglah bahwa Ki Randukeling pun kemudian berkata dengan suara berat, “Aku adalah seorang pertapa. Meskipun aku masih dipengaruhi oleh nafsu lahiriah sebagaimana keinginanku melihat Jipang menghancurkan Pajang, serta melihat cicitku berhasil menguasai sepenuhnya Tanah Perdikan Sembojan, namun cara yang keras dan keji itu tidak dapat aku setujui. Mungkin aku termasuk salah seorang yang hidup dalam bayangan yang kelam, apalagi jika aku disebut seorang pertapa. Namun aku masih mempunyai pertimbangan yang mencegah perlakuan seperti itu.”

Wajah Warsi menjadi semakin tegang. Tetapi ternyata ia pun tidak berani membantah kata-kata kakeknya ketika ia melihat wajah kakeknya yang bersungguh-sungguh.

Ki Rangga Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi baginya cara itu akan mengurangi usaha pengkhianatan terhadap para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang telah berada didalam pasukan Jipang.

Untuk beberapa saat mereka pun tidak berbincang lagi. Ki Randukeling bahkan telah meninggalkan ruangan itu. Sedangkan Ki Wiradana pun merasa lebih baik menyingkir daripada terlibat lagi dalam pembicaraan yang mungkin akan menjadi keras. Tanpa hadirnya Ki Randukeling maka segalanya tentu akan mengikuti saja jalan pikiran Warsi dan Ki Rangga Gupita.

“Pikiran yang cengeng,” desis Ki Rangga Gupita ketika Ki Randukeling telah meninggalkan ruang itu.

“Sebenarnya segala sesuatunya tergantung kepada kita,” berkata Warsi. “Jalan pikiran Ki Rangga sebenarnya dapat membantu Jipang dan Tanah Perdikan Sembojan sendiri untuk tidak digoncangkan oleh sikap-sikap kerdil dari anak-anak mudanya. Tetapi kakek terlalu berperasaan.”

“Pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu pun cengeng juga. Ialah yang mula- mula menyatakan penolakannya,” berkata Ki Rangga Gupita.

“Ia hanya bermanfaat namanya saja,” berkata Warsi. “Kita tidak dapat menyingkirkannya sebelum kita kembali dan menguasai Sembojan. Bahkan mendapat ketetapan dari Jipang, bahwa Wiradanalah yang menjadi pemimpin Tanah Perdikan itu,” berkata Warsi. “Setelah itu, ia tidak kita perlukan lagi.”

Ki Rangga Gupita menggeram, katanya, “Rasa-rasanya aku tidak sabar lagi menunggu.” Warsi memandang Ki Rangga sejenak. Namun kemudian katanya, “Udara panas sekali disini.” Kedua orang itu pun kemudian meninggalkan tempat itu. Mereka tidak menghiraukan seorang yang duduk di serambi samping dalam kegelapan. Jantung orang itu bagaikan bergejolak ketika ia melihat Warsi dan Ki Rangga meninggalkan halaman rumah itu.

Dengan diam-diam orang itu mengikutinya sambil berlindung bayangan pepohonan. Namun darahnya justru bagaikan mendidih ketika melihat keduanya telah turun ke jalan dan hilang dalam kegelapan. Orang itu, Ki Wiradana, hanya dapat menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat mencegah apapun yang akan dilakukan oleh istrinya dan Ki Wiradana itu. Keduanya memiliki kemampuan yang

jauh lebih tinggi dari kemampuannya.

Ki Wiradana itu pun kemudian melangkah kembali keserambi. Dengan lemahnya ia duduk lagi di kegelapan sebagaimana hatinya yang gelap. Langkahnya yang sesat telah membawanya semakin dalam menukik ke liang kehancuran.

Namun Wiradana tidak melihat jalan yang dapat membawanya ke luar dari bencana itu. Bukan saja bagi dirinya sendiri, tetapi bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam kegelisahan Wiradana sempat merenungi langkahnya yang pertama menuju ke kesesatan. Pada saat ia mula-mula melihat Warsi, yang membuat dirinya sebagai seorang penari jalanan.

Namun segalanya itu hanya dapat disesali saja oleh Ki Wiradana. Apalagi jika teringat olehnya istrinya yang pertama, yang hampir saja binasa karena sikapnya.

“Ternyata Tuhan menghendaki lain,” berkata Ki Wiradana itu di dalam hatinya.

Wiradana itu pun kemudian bangkit dari tempat duduknya ketika ia melihat dua orang pengawal yang lewat di halaman, menggantikan dua orang yang berada di gardu bersama dengan dua orang dari kelompok yang lain.

Dua orang yang digantikan itu tentu melihat istrinya dan Ki Rangga keluar dari halaman rumah itu. Tetapi para pengawal itu pun tidak ada yang berani mengganggunya, sementara suaminya sendiri tidak berbuat apa-apa.

Hampir di luar sadarnya maka Ki Wiradana pun telah pergi ke bagian belakang rumah itu. Sesaat ia berdiri dimuka bilik yang tertutup. Namun ia mendengar suara anaknya yang merengek.

Ketika anaknya terdiam, yang didengarnya adalah isak tangis yang tertahan. Ki Wiradana tahu pasti, bahwa pemomong anaknya adalah yang telah menangis itu. Namun juga karena perasaan takut yang mencekam. Sementara Warsi jarang sekali menengoknya dan apalagi memberikan sedikit ketenangan di hatinya.

Tetapi Ki Wiradana tidak mengetuk pintu bilik anaknya itu. Ia pun kemudian berjalan ke ruang depan. Ternyata ruangan itu telah sepi. Semua orang telah pergi ke biliknya masing-masing atau kemana saja yang mereka kehendaki.

Wiradana pun kemudian berbaring di amben bambu yang besar yang terdapat di ruangan itu sendiri. Sementara lampun pun menjadi semakin redup. Ketika kemudian lampu padam, maka Ki Wiradana berusaha untuk dapat tidur barang sejenak. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi esok. Apakah pasukan Pajang akan datang menyerang atau datang perintah dari Panglima pasukan Jipang di Pajang untuk

berganti menyerang atau membuat gerakan-gerakan yang lain.

Betapa pun sulitnya, namun akhirnya Ki Wiradana itu sempat juga tidur barang sejenak.

Dalam pada itu, pasukan Pajang yang menarik diri dari medan itu pun tengah beristirahat pula. Beberapa orang yang terluka telah mendapat perawatan sebagaimana seharusnya.

Di antara mereka terdapat seorang anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan yang ditunggu oleh Gandar, Kiai Soka dan seorang perwira dari Pajang.

Dalam malam yang semakin lengang, anak muda itu merasa bahwa keadaannya menjadi semakin baik oleh pengobatan yang lebih baik.

“Tidurlah, sebentar lagi hari akan menjadi pagi,” berkata Kiai Soka. Anak itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya, “Disini aku merasa lebih tenang daripada jika aku berada di antara orang-orang Jipang.” “Kenapa?” bertanya perwira dari Jipang

“Aku tidak tahu,” jawab anak muda itu. “Mungkin karena disini ada Kiai Soka dan Gandar yang akan dapat membawa aku kembali ke Tanah Perdikan Sembojan, atau justru aku harus menjalani hukuman mati, karena aku adalah seorang di antara mereka yang telah melawan Pajang.”

“Jangan berpikir yang aneh-aneh,” berkata Kiai Soka. “Tenanglah. Kau berada ditempat yang lebih baik sebagaimana perasaanmu mengatakannya.”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Di sebelahnya terbaring para prajurit Pajang yang terluka. Bahkan anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu tahu, bahwa ada di antara prajurit Pajang yang gugur di pertempuran.

Para prajurit yang terluka itu menurut perasaan anak muda Tanah Perdikan itu, selalu memandangnya dengan penuh kebencian. Tetapi para perwira memperlakukannya

dengan baik. Apalagi Kiai Soka dan Gandar. Karena itu, maka anak muda itu merasa bahwa orang-orang Pajang itu tidak akan berbuat apa-apa atasnya.

Dalam pada itu, maka Gandar pun berkata, “Tidurlah. Aku akan menunggumu disini.”

Anak muda itu tidak menjawab. Ia berusaha untuk dapat tidur barang sejenak.

Apalagi luka-lukanya sudah menjadi lebih baik dan tidak lagi digigit oleh perasan padih.

Ketika anak muda itu memejamkan matanya, maka Kiai Soka pun telah dipersilakan

oleh perwira Pajang itu untuk beristirahat pula, sementara Gandar minta untuk tetap berada ditempat itu menunggui anak muda yang sedang berusaha untuk tidur itu.

“Aku akan membantunya jika ia memerlukan sesuatu,” berkata Gandar.

“Biarlah ia menungguinya,” berkata Kiai Soka kemudian sambil meninggalkan tempat itu bersama perwira Pajang yang mempersilakannya.

Sepeninggalan mereka, Gandar pun telah duduk bersandar dinding disisi anak muda yang terluka itu. Sementara seorang prajurit Pajang yang bertugas telah mendatangnya pula.

Gandar pun kemudian bergeser sambil mempersilakan prajurit itu untuk duduk bersamanya. Katanya, “Marilah. Duduklah.”

“Terima kasih,” sahut prajurit Pajang itu. “Aku bertugas diregol.”

“O,” Gandar mengangguk-angguk.

“Bagaimana keadaannya?” bertanya prajurit Pajang itu.

“Ia sudah berangsur baik,” jawab Gandar.

Prajurit Pajang itu mengangguk-angguk. Namun ia pun telah bertanya pula,

“Bagaimana sikap kawan-kawannya yang lain? Apakah mereka masih tetap dipengaruhi oleh para prajurit Jipang dan memusuhi Pajang?”

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Kita harus berusaha melepaskan mereka dari cengkaman pengaruh beberapa orang yang mengaku pimpinan Tanah Perdikan Sembojan. Merekalah sebenarnya yang telah menyesatkan anak-anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan itu, yang kini ternyata telah terpecah. Anak-anak muda yang masih berada di Tanah Perdikan sendiri telah menyadari kesalahan langkah mereka dan mereka telah kembali berpegang kepada sikap Sembojan yang seharusnya, dibawah pimpinan Iswari, istri pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan yang sekarang. Namun sayang bahwa pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu sendiri berada di antara orang-orang Jipang.

Prajurit Pajang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Satu persoalan yang agaknya sangat rumit telah terjadi di Tanah Perdikan Sembojan. Para perwira disini pun harus memberikan banyak sekali keterangan kepada para prajurit, apalagi yang terluka, tentang anak muda Sembojan ini. Untunglah bahwa mereka dapat dikendalikan dan tidak mendendam kepada anak muda ini.”

“Ya,” jawab Gandar. “Hal itu dapat dimengerti. Tetapi nampaknya para prajurti Pajang, terutama yang terluka sudah dapat mengerti dan dapat menerimanya berada

di antara mereka. Aku yakin anak muda ini pada saat ia sembuh, tidak akan lagi beranjak dari antara prajurit-prajurit Pajang.”

“Jika ia bersedia hadir di peperangan, maka hal itu akan memberikan keuntungan kepada pasukan Pajang. Sebagaimana kehadiranmu bersama Kiai Soka,” berkata prajurit itu. “Karena kehadirannya di medan di antara prajurit Pajang akan dapat mendorong anak-anak muda Pajang itu berpikir.”

“Ia sudah menyatakan sikap seperti itu,” jawab Gandar.

Prajurit Pajang itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Sudahlah, biarlah ia berusaha untuk beristirahat barang sejenak menjelang pagi. Agaknya besok pasukan ini tidak akan bergerak. Tetapi jika pasukan Jipang datang menyerang maka kita akan dipaksa untuk bertempur lagi.”

“Aku kira pasukan Jipang tidak akan bergerak,” sahut Gandar. “Mereka harus membenahi diri.”

Prajurit Pajang itu mengangguk. Katanya, “Aku sependapat. Tetapi kadang-kadang memang terjadi yang diluar perhitungan. Meskipun demikian, kita tidak perlu gelisah. Ada petugas sandi yang tentu akan dapat dengan cepat memberikan isyarat, sementara itu pasukan yang terdiri dari beberapa kelompok telah bersiap untuk bertempur kapanpun juga, di samping sekelompok pasukan berkuda yang dapat bergerak dengan cepat ketempat-tempat yang memerlukannya.”

“Baiklah,” berkata Gandar. “Aku pun akan beristirahat.”

Prajurit itu pun kemudian meninggalkan Gandar yang masih tetap menunggu anak yang terluka itu. Bagaimanapun juga, ada sedikit kegelisahan di dalam hatinya, bahwa ada juga orang Pajang yang dungu dan tidak dapat mengekang diri.

Namun agaknya tempat itu semakin lama menjadi semakin tenang. Hampir semua orang

sudah tertidur, meskipun ada juga di antara mereka yang lukanya agak parah, sulit untuk dapat memejamkan matanya.

Tetapi anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu ternyata sempat juga tertidur di ujung malam sebagaimana Gandar juga tertidur sambil duduk di lantai bersandar dinding.

Ketika matahari kemudian terbit, anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu pun terbangun. Keadaan tubuhnya sudah menjadi semakin baik. Lukanya tidak lagi terasa pedih sekali.

Gandarlah yang kemudian telah pergi ke pakiwan. Kemudian membasahi muka ikat

kepalanya dan dipergunakannya untuk mengusap tubuh anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang belum dapat bangkit dan pergi ke pakiwan sendiri.

“Berbaring sajalah dahulu,” berkata Gandar. “Nanti siang aku bantu kau ke pakiwan, jika tubuhnya sudah terasa semakin segar.”

Anak muda itu tidak membantah. Ketika tubuhnya diusap dengan ikat kepala Gandar yang basah, tubuhnya itu benar-benar terasa segar meskipun jika ikat kepala itu menyentuh bagian dari lukanya itu masih terasa pedih.

Ketika Kiai Soka kemudian datang menengoknya, maka anak muda itu telah dapat tersenyum dan wajahnya sudah menjadi agak kemerahan.

“Kau sudah tidak terlalu pucat lagi,” berkata Kiai Soka.

Sementara anak muda itu berangsur baik, maka di padukuhan, pesanggrahan pasukan Jipang di sebelah Timur Pajang, Wiradana telah mengumpulkan anak-anak muda Tanah Perdikan yang ada di antara pasukan Jipang. Beberapa orang perwira Jipang menungguinya disamping Ki Rangga Gupita, seorang perwira dari Prajurit Sandi Jipang yang memang ditugaskan di Pajang, Warsi, Ki Randukeling dan beberapa orang keluarga dari Warsi yang ada di padukuhan itu.

“KATAKAN,” geram Warsi di telinga Ki Wiradana. “Agar mereka mengerti, bahwa seorang di antara mereka telah hilang. Dan itu diketahui dengan pasti, sehingga mereka merasa setiap orang mendapat pengawasan sepenuhnya.”

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun berdiri dihadapan anak-anak muda Tanah Perdikan yang berbaris dalam susunan pasukan yang lengkap, sebagaimana mereka akan memasuki medan perang.

Dengan suara lantang Ki Wiradana pun kemudian memberitahukan apa yang telah terjadi pada saat pasukan Pajang menyerang.

“Memang telah jatuh korban di antara kita, sebagaimana terjadi atas pasukan Jipang dan juga pasukan Pajang,” berkata Ki Wiradana kemudian, “Memang adalah menjadi watak dari setiap peperangan, bahwa perang akan menelan korban.”

Warsi menghentakkan kakinya. Ia tidak sabar mendengarkan pembicaraan Wiradana yang berbelit-belit.

Sementara itu Ki Wiradana pun berkata selanjutnya, “Di antara korban yang jatuh di antara kita, maka seorang telah hilang. Seorang yang mungkin terluka, namun yang kemudian tidak kembali lagi ke pasukannya. Orang yang demikian itu perlu mendapat penilaian secara khusus apa yang telah dilakukannya.”

Anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu pun semuanya terdiam. Dalam pada itu

terdengar Ki Wiradana melanjutkan, “Kami mengetahui setiap orang di dalam pasukan kita. Mungkin anak itu benar-benar hilang. Tetapi jika ada usaha untuk melarikan diri atau melakukan satu langkah yang bertentangan dengan jiwa kesatria anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan, maka ia akan mendapatkan hukuman yang seimbang dengan kesalahan yang telah dilakukannya. Satu peringatan bagi kalian, dimanapun anak itu berada, maka ia tidak akan luput dari tangan kami. Kami akan menilai, dan kemudian mengambil kesimpulan, apakah ia akan kita serahkan kembali ke dalam pasukannya, atau anak itu harus digantung dihadapan kalian.”

Suasana pun menjadi semakin tegang. Anak-anak muda Tanah Perdikan itu merasa dicengkam oleh kecemasan. Bahkan Ki Wiradana telah berbicara dan mengancam mereka dengan suara yang keras yang jarang sekali dilakukan sebelumnya.

“Nah, siapakah di antara kalian yang dapat memberikan keterangan tentang anak itu? Siapakah yang telah melihat pada saat-saat terakhir dari peperangan yang berlangsung kemarin?” bertanya Ki Wiradana.

Beberapa orang anak muda saling berpandangan, sementara semua mata dari para pemimpin pasukan Tanah Perdikan dan para perwira Jipang itu tertuju ke kelompok anak yang hilang itu.

“Apa katamu?” bertanya Ki Wiradana kepada pemimpin kelompok itu.

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Seorang di antara

kami melihat anak itu terluka. Tetapi menurut perhitungan kami ia masih sempat menarik diri ke belakang garis pertempuran atau bahkan kebalik dinding padukuhan.”

Ki Wiradana memandangnya dengan tegang. Kemudian dengan lantang ia membentak, “Tetapi yang terjadi tidak demikian. Anak itu tidak ada di padukuhan dan tidak kembali ke kelompoknya.”

“Itu berada di luar pengetahuan kami,” jawab pemimpin kelompok itu. Lalu katanya, “Tetapi mungkin salah seorang di antara anak-anak dalam kelompok itu melihatnya dan bersedia memberikan keterangan.”

Ki Wiradana mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Nah, siapakah di antara kalian yang ingin memberikan penjelasan?”

Untuk beberapa saat tidak terdengar jawaban. Karena itu, maka Ki Wiradana itu pun kemudian berkata lantang, “Jika demikian, maka kesimpulan kita adalah, anak

itu telah berkhianat. Sebenarnya ia mempunyai kesempatan untuk menyingkir dari medan, tetapi ia tidak melakukannya.”

Anak-anak muda Tanah Perdikan itu pun menjadi berdebar-debar. Wajah mereka menjadi tegang. Sementara di antara mereka, tidak dapat menerima kesimpulan yang diambil dengan serta merta itu. Tetapi sebagian yang lain mengangguk-angguk mengiakan. Terutama anak-anak muda yang pertama berangkat dari Tanah Perdikan Sembojan. Anak-anak muda yang mendapat tempaan yang paling lengkap dan paling baik di antara anak-anak muda Tanah Perdikan yang lain.

Ketegangan itu menjadi semakin memuncak ketika Ki Wiradana kemudian berkata, “Nah, kita akan menentukan hukuman apakah yang akan kita berikan kepada pengkhianat itu. Juga kepada pengkhianat-pengkhianat yang mungkin akan timbul pula di antara kalian.”

Anak-anak muda itu terdiam. Namun dalam pada itu Warsi tidak puas dengan ancaman yang diucapkan oleh Ki Wiradana. Karena itu maka ia pun telah berteriak pula, “Kalian dengar? Kita akan menentukan hukuman itu. Dan menurut paugeran seorang prajurit, hukuman bagi seorang pengkhianat adalah hukuman mati. Yang akan kita tentukan bukannya kemungkinan untuk mengubah hukuman mati itu. Tetapi cara yang paling tepat untuk melaksanakan hukuman mati itu.

Suara Warsi bagaikan melengking berputaran di atas padukuhan dan di dalam setiap dada anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu. Cara untuk melaksanakan hukuman

mati adalah ancaman yang sangat mengerikan.

Sementara itu Ki Rangga Gupita menyambung pula, “Seorang prajurit akan merasa dirinya direndahkan dan kehilangan martabatnya jika ia dilepas dari kedudukannya. Tetapi martabat seorang prajurit yang dihukum mati karena berkhianat adalah jauh lebih rendah daripada itu. Pengkhianatan tidak ubahnya seperti tingkah laku seekor anjing yang menjilat kaki seekor babi hutan yang harus diburunya. Karena itu, jika kalian terpaksa harus mati, matilah sebagai seorang pahlawan. Jangan mati sebagai seorang pengkhianat di tiang gantungan, atau terikat dan terluka arang keranjang karena dihukum picis.”

Tenguk anak-anak muda Tanah Perdikan itu meremang membayangkan hukuman yang

sangat keji akan dilakukan atas seorang pengkhianat.

Namun demikian ada juga di antara anak-anak muda itu yang memiliki keberanian

bertanya kepada diri sendiri, “Tetapi jika di antara para pengkhianat itu sudah jatuh ketangan Pajang atau para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan dari seberang yang lain itu, apakah Ki Wiradana, Warsi dan Ki Rangga yang sombong itu akan dapat menghukumnya?”

Tetapi tidak seorang pun yang berani mempersoalkannya. Wajah-wajah tegang itu membuat anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan bagaikan dihadapkan kepada pengadilan yang berlambang pedang yang menyala tanpa keseimbangan. Karena yang berbicara adalah gelora kebencian, bukan tuntutan keadilan.

Untuk beberapa saat lamanya, anak-anak muda Tanah Perdikan itu masih mendengar ancaman-ancaman. Panglima yang memegang pimpinan pasukan Jipang di daerah Timur

Pajang itu pun ikut mengancam. Bahkan dengan bentakan-bentakan yang dapat meruntuhkan jantung.

“Hukuman dapat diberikan bukan saja yang melakukan pengkhianatan. Tetapi kelompoknya akan dapat menjadi sasaran hukuman yang tidak kalah beratnya. Karena itu, maka mereka yang berada di satu kelompok seharusnya saling mengawasi yang satu atas yang lain,” berkata perwira Jipang itu.

Sementara itu, Ki Rangga Gupita pun berkata, “Kalian dengar? Jadi kalian harus lebih mantap melihat kawan kalian mati di peperangan daripada berkhianat.”

Ki Randukeling memandangnya dengan wajah yang tegang. Meskipun dengan istilah lain, agaknya Ki Rangga masih saja bersikap kasar terhadap anak-anak Tanah Perdikan Sembojan. Baginya seseorang yang terluka akan lebih baik mati saja daripada ada kemungkinan untuk menyerahkan diri kepada lawan.

Ketika setiap dada anak-anak Tanah Perdikan Sembojan itu telah penuh dengan ancaman, celaan, perintah dan bentakan-bentakan, maka mereka pun diperkenankan kembali ke barak mereka masing-masing di padukuhan yang mereka pergunakan sebagai tempat kedudukan itu.

Wajah-wajah pun menjadi murung. Rara-rasanya mereka berada dalam satu bayangan yang suram dan penuh dengan kecurigaan. Satu orang di antara mereka hilang. Dan mereka pun merasa kehilangan kebebasan mereka yang masih tersisa. Apalagi bagi anak-anak muda yang datang kemudian.

Mula-mula tidak ada seorang pun di antara mereka yang membicarakan perkembangan keadaan itu. Mereka saling mencurigai dan tidak percaya bahwa mereka tidak akan dilaporkan. Namun melalui peraturan-peraturan yang panjang, akhirnya ada juga

anak-anak muda itu yang mulai membicarakannya.

Meskipun mula-mula sekadar keluhan, bahwa hilangnya seorang di antara kawan mereka, maka hari-hari bagi anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu pun menjadi semakin gelap. “Anak itu memang harus dihukum,” desis seorang anak muda. “Ia sudah mencekik leher kita semuanya yang tertinggal.” “Jadi karena itulah ia harus dihukum? Bukan karena pengkhianatannya?” bertanya yang lain.

Anak muda yang pertama merasa ragu untuk berbicara lebih panjang, namun yang lain itulah yang justru berkata selanjutnya, “Ia harus dihukum karena pengkhianatan. Itu jika benar ia melakukannya. Ketika ia terluka, pemimpin kelompoknya mengatakan, bahwa anak itu masih mungkin meninggalkan medan. Jika penglihatan itu keliru dan anak yang terluka itu justru mati di medan, apakah itu juga satu pengkhianatan? Seandainya ia tidak mati, tetapi ia dibawa tidak atas kehendaknya sendiri, apakah itu juga satu pengkhianatan?”

Anak muda yang pertama memandang kawannya dengan tajamnya. Namun tiba-tiba ia berdesis, “Anak itu adik sepupumu bukan?”

Kawannya menjadi tegang. Tetapi ia pun tidak ingkar, “Ya. Anak yang disebut pengkhianat itu adalah adik sepupuku. Ia anak seorang janda miskin yang semula berbangga karena anaknya menjadi seorang pengawal. Aku tidak tahu apakah sekarang ia akan menangisi anaknya yang hilang itu atau tidak.”

Anak muda yang pertama itu pun mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba diluar dugaan, seorang anak muda yang lain, yang sejak semula hanya mendengarkan saja pembicaraan itu menyahut, “Aku juga tidak tahu, apakah ibuku akan menangis atau tertawa jika ia melihat keadaanmu.”

Kawan-kawannya yang berbicara lebih dahulu itu pun terdiam sejenak. Anak muda itu pun adalah anak seorang janda yang miskin. Yang semula juga merasa berbangga bahwa anaknya menjadi seorang pengawal yang terpilih dan mendapat uang yang cukup sehingga anak itu tidak lagi selalu minta uang kepada ibunya yang janda itu.

Mereka terdiam ketika mereka melihat seorang prajurit Jipang yang lewat. Dan bahkan kemudian mendekati anak-anak muda itu sambil berkata, “He, apakah kalian sedang berbicara tentang pengkhianat itu? Seharusnya kalian menjadi gelisah justru hanya karena tingkah laku seorang saja di antara kalian yang banyak ini.”

“Kami sedang membicarakan diri kami,” jawab salah seorang pengawal Tanah

Perdikan.

“Kenapa dengan diri kalian?” bertanya prajurit itu.

“Kami tidak boleh terperosok kedalam sikap seperti kawan kami yang hilang itu seandainya ia benar-benar berkhianat,” jawab anak muda itu.

“Bukankah sudah pasti bahwa ia berkhianat?” bertanya prajurit Jipang itu.

Anak-anak muda itu ragu-ragu. Namun akhirnya mereka mengangguk. Seorang di antara mereka menjawab, “Ya. Anak itu memang berkhianat. Itulah sebabnya kami harus mengerti benar-benar, apakah yang sebenarnya terjadi sekarang di tempat ini agar kami, khususnya anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan tidak kehilangan kiblat.”

“Bagus,” berkata prajurit Jipang itu. “Dengan demikian maka kalian telah benar-benar berjiwa seorang prajurit.”

Namun ketika prajurit Jipang itu pergi, hampir berbareng tiga orang anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara seorang yang lain lagi berdesis,

“Sudahlah. Kita berbicara tentang yang lain.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Tetapi seorang di antara mereka semapt juga berkata, “Kita sudah tidak berhak lagi berbicara tentang diri kita sendiri.”

Kawan-kawannya memandangnya. Namun tidak seorang pun yang menyahut.

Meskipun

demikian, ternyata mereka pun mengiaknya di dalam hati.

Pada hari itu, anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang berada di antara orang-orang Pajang sudah menjadi semakin segar, meskipun ia masih tetap berbaring di tempatnya. Ia memang merasa lebih tenang berada di dekat Gandar dan Kiai Soka meskipun anak muda itu belum mengenal mereka terlalu rapat. Sementara itu, para prajurit Pajang pun telah mendapat penjelasan tentang anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang ada di antara mereka.

“ANAK itu tidak akan kita perlakukan sebagai tawanan,” berkata seorang pemimpin kelompok kepada prajurit-prajuritnya yang bertugas menjaga orang-orang yang terluka, “Ia lebih dekat kita anggap sebagai kawan baru yang akan membantu kita.” Namun demikian ada juga di antara orang Pajang yang bertanya, “Tetapi bukankah ia berada di medan? Siapa tahu, bahwa dalam pertempuran ia pernah membunuh seorang prajurit Pajang?”

“Pada saat itu ia tidak tahu apa yang dilakukannya,” jawab pemimpin kelompok

itu. “Jika kau sempat berbicara dengan anak itu, maka kau akan tahu, bahwa ia adalah korban dari kedunguan dan kelemahan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikannya.”

Para prajurit Pajang itu mengangguk-angguk. Mereka memang pernah mendengar ceritera tentang kegagalan pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan untuk minta pengukuhan dan wisuda sebagai Kepala Tanah Perdikan. Sebenarnya permohonannya tidak ditolak, tetapi sekadar menunggu persoalan Pajang dan Jipang selesai, sementara itu ia harus menemukan pertanda kekuasaan Tanah Perdikan Sembojan. Sebuah bandul emas yang bertatahkan lukisan burung.

Namun dalam kekecewaan itu datanglah pengaruh tentang Jipang dan janji hari depan yang lebih baik bagi Tanah Perdikan Sembojan. Dan yang lebih parah lagi, bahwa di Tanah Perdikan Sembojan telah ada Warsi, kekuatan yang bersumber dari dendam Kalamerta yang terbunuh oleh Ki Gede Sembojan.

Dalam pada itu, Kiai Soka dan Gandar pun telah berbicara dengan para perwira Pajang, bahwa pada satu saat, anak muda yang mereka pungut dari medan pertempuran itu akan mereka bawa untuk meronda di daerah gawat yang berhadapan dengan padukuhan-padukuhan yang dipergunakan oleh pasukan Jipang. Mereka sengaja

menarik perhatian para petugas sandi Jipang agar mereka melihat, bahwa seorang anak muda Tanah Perdikan ada di antara mereka.

“Jika ia sudah dapat bangkit dan duduk di atas punggung kuda, maka kita akan membawanya,” berkata perwira Pajang itu.

Ternyata para perwira Pajang, Kiai Soka dan Gandar tidak perlu menunggu sampai berhari-hari. Di hari berikutnya anak muda itu sudah mampu bangkit dan berjalan ke pakiwan. Sementara luka-lukanya telah berangsur menjadi sembuh.

“Besok aku sudah dapat berkuda,” berkata anak muda itu.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi apakah kau menyadari sepenuhnya maksud kami memperlakukan kau seperti itu?”

“Aku tahu,” jawab anak muda itu. “Karena itu, aku tidak merasa diperalat. Bahkan aku merasa dengan demikian aku sudah membantu meletakkan pengertian anak-anak muda Tanah Perdikan pada kedudukan yang seharusnya.”

“Bagus,” berkata Kiai Soka. “Mudah-mudahan sikapmu mempunyai pengaruh atas anak-anak muda itu.”

“Jika aku sudah sembuh benar, beri aku kesempatan untuk memasuki barak

kawan-kawanku dari Tanah Perdikan,” berkata anak itu.

“Jangan,” sahut Kiai Soka. “Itu tentu akan sangat berbahaya. Mungkin kau dapat dianggap telah lari dari kewajibanmu.” “Aku dapat menyebut seribu macam alasan,” berkata anak muda itu. “Tetapi jika kau berbuat demikian, maka jiwamu benar-benar akan terancam. Kita tidak tahu tanggapan prajurit Jipang atas kepergianmu,” berkata Kiai Soka.

“Agaknya aku sudah harus mati pada saat aku diketemukan oleh prajurit Pajang. Hidupku yang sekarang adalah kelebihan saja yang harus aku manfaatkan sebaik-baiknya, terutama bagi kepentingan Tanah Perdikan. Kesadaran ini bukan tiba-tiba saja tumbuh di dalam hatiku, tetapi sebenarnya aku sudah memikirkannya sejak aku masih harus berada di barak-barak para pengawal yang berpihak kepada Jipang, bahwa pada suatu saat anak-anak muda Tanah Perdikan harus bersikap lain,” jawab anak muda itu.

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Namun Gandarlah yang menyahut, “Kita harus memikirkannya masak-masak. Kau tidak sepatutnya dengan sengaja menyurukkan nyawamu ketajamnya pedang para prajurit Jipang. Tetapi mungkin ada jalan lain yang dapat ditempuh. Bahkan mungkin aku dapat mengantarkanmu memasuki barak-barak para pengawal di Tanah Perdikan itu di malam hari, atau dengan cara lain yang mungkin akan dapat kita ketemukan kemudian.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi yang pasti, besok aku akan dapat ikut berkuda berkeliling daerah perbatasan kekuatan pasukan Pajang dan Jipang.”

Hari itu anak muda Tanah Perdikan itu pun telah beristirahat dan mendapatkan pengobatan sebaik-baiknya, agar besok ia akan dapat ikut serta mengadakan pengamatan keliling di perbatasan itu.

Di hari itu, baik pasukan Pajang maupun pasukan Jipang tidak mengadakan gerakan-gerakan yang berarti. Orang-orang Jipang sibuk dengan usaha mereka menakut-nakuti anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan agar mereka tidak berkhianat. Sementara pasukan Pajang pun sedang beristirahat meskipun kedua belah pihak tidak melepaskan kewaspadaan.

Di hari berikutnya, para petugas sandi Pajang melaporkan bahwa mereka tidak melihat gerakan pasukan Jipang yang mencurigakan, sebagaimana para petugas sandi Jipang pun memberikan laporan, bahwa Pajang tidak mengambil langkah-langkah yang penting.

Karena itulah, maka Pajang pun kemudian telah menentukan untuk mengirim sekelompok kecil pasukan berkuda untuk mengamati medan. Di antara mereka yang ada di dalam kelompok kecil itu adalah justru para perwira terpilih, Kiai Soka, Gandar dan salah seorang pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang ada di antara prajurit Pajang dan yang dianggap hampir pasti oleh Jipang sebagai seorang pengkhianat.

Dengan sengaja para prajurit Pajang yang sekelompok itu memancing perhatian para petugas sandi dari Jipang. Dengan berani mereka melihatasi daerah yang paling rawan di antara kekuatan Pajang dan Jipang. Jalan di bulak panjang di antara tanah persawahan yang tidak ditanami karena para petani telah pergi mengungsi dari lingkungan ajang perang yang mengerikan itu.

Di tengah-tengah bulak sekelompok kecil pasukan berkuda itu justru berhenti. “Berikan kami penjelasan tentang kedudukan pasukan Jipang,” berkata Kiai Soka kepada anak muda itu. “Para perwira Pajang tentu akan sangat berterima kasih tentang keteranganmu itu.”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Tetapi Kiai Soka sama sekali tidak memaksanya.

Namun agaknya anak muda itu memang tidak berniat untuk menyimpan rahasia. Karena

itu, maka ia pun telah menceritakan apa yang diketahuinya tentang pasukan Jipang. Anak muda itu menunjuk beberapa padukuhan yang dipergunakan oleh prajurit-prajurit Jipang dan para pengawal Tanah Perdikan. Ia pun dapat memberikan keterangan meskipun kurang pasti, jumlah pasukan Jipang dan pengawal Tanah Perdikan yang ada di padukuhan-padukuhan itu.

Para perwira Pajang itu pun mengangguk-angguk. Seorang di antara mereka berkata, “Keterangan ini memang sangat berguna. Kita akan dapat membuat perhitungan yang lebih cermat jika kita berniat untuk mengganggu orang-orang Jipang.”

mohon maaf....terpotong sebagian...

Wajah Warsi bagaikan disentuh bara api. Betapa panasnya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa atas kakeknya. Kecuali kakeknya sangat diperlukan, maka kakeknya memiliki ilmu yang tidak ada bandingnya. Ki Randukeling yang melihat Warsi menundukkan kepalanya dalam-dalam, betapapun jantungnya bergejolak, kemudian berkata, “Aku akan berada di halaman.”

Sepeninggalan Ki Randukeling terdengar gemeretak gigi Ki Rangga Gupita. Namun

perwira Jipang yang ada di ruangan itu berkata, “Sebaiknya kau pertimbangkan pesan itu baik-baik. Ki Randukeling adalah orang yang memiliki ilmu dan pengalaman yang sangat luas.”

Ki Rangga tidak menyahut. Tetapi ia pun kemudian meninggalkan ruang itu pula bersama Warsi.

Diluar, keduanya berhenti sejenak. Terdengar Ki Rangga berkata, “Jika orang menyangka bahwa kita telah berhubungan tidak saja bagi kepentingan perang ini, tetapi lebih condong kepada hubungan pribadi, apa salahnya kita akan melakukannya benar-benar.”

Warsi mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian berkata dengan nada lembut, “Apakah sampai sekarang kita tidak dalam keadaan yang demikian?”

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Sementara Warsi pun berkata, “Aku hanya memerlukan Wiradana sampai wisudanya. Kemudian aku harus menyingkirkannya. Kematianannya akan mewariskan kedudukan itu kepada anakku.”

Ki Rangga pun mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan segalanya akan cepat selesai. Jipang yang meningkatkan kegiatan pasukannya dimana-mana akan semakin cepat menghancurkan pasukan Pajang. Terutama di pesanggrahan itu sendiri.”

Sebenarnya kegiatan pasukan Jipang disemua medan telah meningkat. Perintah Ki Patih Mantahun ternyata mendapat tanggapan yang menyala dihati para prajurit Jipang dan pengawal-pengawal yang dikerahkannya dari beberapa Tanah Perdikan dan Kademangan. Hampir semua pasukan Jipang yang tersebar, telah memanfaatkan anak-anak muda dari Tanah Perdikan dan Kademangan yang berada dibawah pengaruhnya. Bahkan bagi Tanah Perdikan dan Kademangan yang memang berada dibawah perintah Jipang, maka pengerahan tenaga anak-anak muda masih terus dilakukan. Tetapi hal itu tidak dapat dilakukan oleh pasukan Jipang disisi sebelah Timur Pajang, karena di Tanah Perdikan Sembojan yang berhasil dipengaruhinya itu telah terjadi pergolakan tersendiri.

Usaha Jipang untuk menggetarkan pertahanan Pajang dimana-mana itu nampaknya berpengaruh juga. Keberanian prajurit Jipang yang bergelora memang telah membuat para panglima Pajang di daerah pertempuran yang tersebar menjadi berdebar-debar. Pasukan Pajang di Pajang sendiri, baik disisi Barat maupun disisi Timur nampaknya tidak banyak mengalami kesulitan.

Bahkan kadang-kadang pasukan Pajang masih sempat melakukan langkah-langkah pertama dalam benturan kekuatan antara keduanya. Namun imbalan kekuatan di

medan yang lain sering kali menggelisahkan para perwira Pajang.

Karena itulah, maka Pajang pun telah melakukan hal yang sama dengan prajurit-prajurit Jipang. Mereka berusaha mengerahkan anak-anak muda dari lingkungan mereka. Namun ternyata Jipang telah mengadakan persiapan lebih dahulu. Sebelum segalanya terjadi, beberapa lingkungan anak-anak muda telah mendapat latihan-latihan yang mapan. Sementara Pajang tidak berbuat demikian, sehingga anak-anak muda yang dibawanya ke medan, bakalnya tidak sebanyak anak-anak muda yang berada di lingkungan prajurit Jipang.

Hal itu disadari oleh para pemimpin Pajang. Baik yang ada di Pajang, maupun yang berada di pesanggrahan ditepi Bengawan Sore. Karena itu, maka Pajang telah dengan sungguh-sungguh memperhatikan perkembangan keadaan.

Dalam satu pertemuan antara Kanjeng Adipati Pajang bersama para panglima pasukannya, maka Kanjeng Adipati itu pun dengan terbuka telah memberikan keterangan tentang keadaan pasukan Pajang.

mohon maaf....terpotong sebagian...

Kanjeng Adipati Pajang yang menganggap bahwa Ki Pemanahan dan Ki Penjawi adalah saudara tuanya itu pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Tetapi jangan terlalu lama. Aku tidak akan dapat memenangkan lomba kesabaran itu.” “Seharusnya Kanjeng Adipati memiliki kesabaran yang lebih besar dibandingkan dengan Adipati Jipang,” berkata Ki Penjawi.

“Mungkin aku secara pribadi,” jawab Adipati Pajang. “Tetapi bagaimana dengan keadaan pasukan kita diseluruh medan yang tersebar. Bagaimana kedudukan Pajang sendiri yang dihadapkan kepada pasukan yang kuat disisi Barat dan Timur. Jika semuanya itu masih harus menunggu terlalu lama, maka mungkin Pajang akan mengalami kesulitan.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja putera angkat Adipati Pajang, yang sebenarnya adalah putera Ki Pemanahan itu pun memotong pembicaraan, “Hamba akan bersedia mengemban perintah apapun juga berhadapan dengan pasukan Arya Penangsang.”

Kanjeng Adipati Pajang mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Kau masih terlalu muda Sutawijaya. Mungkin beberapa tahun lagi kau akan mampu mengemban tugas-tugas yang tidak kalah beratnya.”

Tetapi anak yang masih terlalu muda itu menyahut, “Tetapi hamba sudah cukup

dewasa untuk melawan pamanda Arya Penangsang. Mungkin pamanda Arya Penangsang

memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak dari hamba. Tetapi hamba memiliki kemudahan, tekad dan barangkali kesempatan.”

Kanjeng Adipati Hadiwijaya dari Pajang itu tertawa. Katanya, “Aku senang mendengar permintaanmu. Dengan demikian maka kau adalah anak yang menunjukkan kebesaran tekad dan keberanianmu. Tetapi masih ada yang harus kau perhatikan. Kenyataan yang harus kau hadapi.”

Sutawijaya memandang ayahanda angkatnya dengan kecewa. Tetapi ia tidak dapat memaksakan kehendaknya. Bahkan Kanjeng Adipati itu pun kemudian berkata, “Kita harus membuat perhitungan yang cermat sebagaimana kakang Pemanahan dan kakang Penjawi sarankan. Tetapi jangan terlalu lama. Bukan aku tidak bersabar, tetapi tuntutan keadaan memaksa kita bergerak agak cepat.”

Dengan demikian maka Ki Pemanahan dan Ki Penjawi beserta beberapa Senapati yang lain pun meninggalkan penghadapan di pesanggrahan. Mereka memang harus membuat perhitungan yang cermat, tetapi mereka pun harus memperhitungkan keadaan yang berkembang setelah jatuh perintah Ki Patih Mantahun.

Di luar balai penghadapan di pesanggrahan itu, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi telah memanggil Raden Sutawijaya. Dengan wajah yang keras Ki Pemanahan bertanya kepada anandanya yang telah diambil angkat oleh Adipati Hadiwijaya, “Kenapa kau berani menyombongkan dirimu, bersedia melawan Arya Penangsang. Meskipun kau belum pernah melihat bagaimana Arya Penangsang turun ke medan tetapi kau tentu pernah mendengarnya.”

“Ya, aku pernah mendengarnya ayah,” jawab Sutawijaya. “Tetapi aku pun bukannya tidak pernah menempa diri. Aku adalah murid Pemanahan dan sekaligus murid Karebet anak dari Tingkir itu.”

“Kau terlalu kanak-kanak untuk mengerti, apa yang sebenarnya sedang kita hadapi sekarang ini,” berkata Ki Penjawi. “Untunglah bahwa Kanjeng Adipati menganggap tawaranmu itu hanya sebagai kelakar yang segera dilupakannya.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun ia berdesis, “Justru aku menyesal bahwa ayahanda Adipati tidak menghiraukan permohonanku.”

“Kau harus mempergunakan nalarmu. Kau menjadi semakin dewasa, sehingga seharusnya kau tahu apa yang baik kaulakukan dan yang mana yang tidak baik,” berkata Ki Pemanahan. “Seandainya Sultan tidak mengasihimu seperti anak

kandungnya sendiri, maka ia akan dapat menjadi marah, karena persoalan yang gawat ini kau anggap sekadar sebagai satu arena permainan. Berperang melawan Arya Penangsang tidak sekadar seperti kau bermain sembunyi-sembunyian atau bermain jirak dengan miri.”

“Aku tahu ayah,” jawab Raden Sutawijaya. “Aku memiliki pengetahuan olah kanuragan. Jika aku harus bertempur melawan pamanda Arya Penangsang di atas punggung kuda, maka aku yakin, bahwa aku akan dapat mengimbangnya.”

PEMANAHAN menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku percaya bahwa kau memiliki kemampuan menunggang kuda. Tetapi perang bukan sekadar berpacu dengan kuda atau sekadar keterampilan berkuda.” Sementara itu, selagi Ki Pemanahan dan Ki Penjawi memberikan beberapa petunjuk kepada Raden Sutawijaya, maka saudara seperguruan Ki Pemanahan dan Ki Penjawi yang kebetulan lebih tua dari mereka dalam tataran perguruan dan yang sudah beberapa hari berada di pesanggrahan, telah hadir pula dalam pembicaraan itu. Ketika ia memasuki ruangan, maka dilihatnya Pemanahan dan Penjawi berbicara sungguh-sungguh, sementara Raden Sutawijaya nampak merenungi setiap kata-kata ayah dan pamannya itu.

“Apakah ada persoalan yang sangat penting yang sedang kalian bicarakan,” bertanya Ki Juru Martani, saudara seperguruan Ki Pemanahan dan Ki Penjawi. Ki Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Setelah mempersilakan Ki Juru duduk, maka Ki Pemanahan pun telah menceritakan sikap Raden Sutawijaya dihadapan ayahanda angkatnya.

“Bukankah itu satu sikap deksura?” bertanya Ki Pemanahan.

Ki Juru tersenyum. Katanya, “Anak-anak muda kadang-kadang memang kurang memikirkan tingkah lakunya. Tetapi biarlah Sutawijaya merenungi kata-katanya. Nah, beristirahatlah. Mungkin sambil berbaring kau akan mengetahui, kenapa ayah dan pamanmu Penjawi bahkan Kanjeng Adipati pun berkeberatan, meskipun mungkin kau akan mendapat tugas yang berat pula dikesempatan lain.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian meninggalkan pertemuan itu. Dengan wajah muram Raden Sutawijaya telah pergi ke kandang kudanya mengamati seekor kudanya yang paling disukainya. Besar dan tegar. Namun nampak pada sorot matanya bahwa ia menjadi sangat kecewa bahwa permohonannya sama sekali tidak dipertimbangkan. Bahkan seakan-akan hanya sekadar kelakuan yang tidak berarti.

Namun dalam pada itu, ternyata Ki Juru mempunyai tanggapan yang lain. Bahkan

dengan senyum di bibir, Ki Juru berkata, “Kau harus memanfaatkan keberanian anak laki-lakimu dalam keadaan seperti ini. Arya Penangsang memang seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Jarang sekali ada orang yang dapat mengimbangi kemampuannya. Kulitnya bagaikan menjadi kebal segala macam senjata. Bahkan menurut keterangan yang aku dengar, Arya Penangsang tidak akan dapat mati jika tubuhnya tidak tergores oleh pusakanya sendiri. Kiai Setan Kober, kerisnya yang nggegirisi itu.”

“Apalagi jika hal itu benar,” berkata Ki Pemanahan. “Apa daya Sutawijaya. Bukankah lebih baik aku atau adi Penjawu yang harus turun ke medan perang. Kami, orang-orang tua ini agaknya telah mempunyai bekal yang cukup, betapapun tingginya ilmu yang ada di dalam diri Arya Penangsang. Kami masing-masing telah cukup lama mengabdikan diri di dalam lingkungan keprajuritan, sehingga pengalaman kami pun agaknya sudah cukup luas untuk menghadapi Arya Penangsang.” Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Senyumnya masih nampak di bibirnya. Katanya, “Aku percaya. Aku pun percaya bahwa kalian tidak akan gentar menghadapi Arya Penangsang, bahkan dalam perang tanding sekalipun. Tetapi dalam persoalan ini, kita harus meyakinkan diri, bahwa kalian akan dapat menyelesaikan persoalan.”

“Masalah yang sebenarnya terletak pada Bengawan Sore. Tidak pada kemampuan perseorangan. Arya Penangsang sendiri meskipun ia berilmu tinggi, namun satu dua orang Pajang akan dapat menghadapinya. Bahkan aku yakin bahwa dalam keadaan yang memaksa kedua Adipati Pajang dan Jipang berhadapan langsung, maka Adipati Pajang akan dapat memenangkannya. Namun bagaimanapun juga, keadaan pasukan dari kedua belah pihak akan menentukan. Siapa yang berani menyeberangi Bengawan Sore, maka pasukannya akan hancur di tengah-tengah Bengawan.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Marilah kita pikirkan dengan tenang dan bersungguh-sungguh. Kita akan dapat membicarakannya tidak hanya pada hari ini. Mungkin malam nanti kita akan dapat menemukan satu cara yang paling baik. Tetapi berilah kesempatan aku berbicara dengan anakku Raden Sutawijaya. Mungkin aku dapat membantu memecahkan persoalan ini.”

mohon maaf....terpotong lagi...memang dari sono-nya begitu...

“JANGAN membual,” bentak Ki Rangga. “Semula tidak ada orang yang tahu bahwa kau

dibawa oleh orang-orang Pajang. Kami hanya dapat menduga demikian. Tidak ada orang yang melihat kau dibawa oleh orang-orang Pajang itu. Karena itu, maka kami dapat saja menduga bahwa kau memang ingin berkhianat dengan menyeberang kepada orang-orang Pajang.”

“Ki Rangga,” anak muda itu memotong pembicaraan. Dengan serta merta ia berusaha untuk bangkit dari pembaringannya. Namun iapun kemudian menyeringai menahan sakit. Dengan lemahnya ia kembali berbaring.

Pemimpin kelompoknyalah yang kemudian mendekatinya sambil berdesis, “Jangan bangkit. Kau harus masih banyak beristirahat. Kau tidak boleh terlalu letih dan terlalu banyak berbicara, apalagi berpikir.”

Tetapi Ki Rangga memotong, “Untuk kepentingan keprajuritan, sepantasnya ia menjawab semua pertanyaan. Ia harus lebih banyak berusaha memberikan arti dari hidupnya bagi perjuangan. Jangan terlalu mementingkan diri sendiri.”

“Aku berharap bahwa ia segera dapat sembuh,” berkata pemimpin kelompoknya.

“Keterangan yang diketahuinya akan dapat diberikan kemudian, apabila keadaannya sudah menjadi lebih baik.”

“Sementara itu barak kita sudah digulung oleh para prajurit Pajang,” jawab Ki Rangga.

Dalam pada itu, Ki Wiradana berusaha untuk menengahnya. Dengan nada berat ia bertanya kepada anak muda yang terluka itu, “Apakah kau sudah memberikan terlalu banyak keterangan kepada orang-orang Pajang?”

Anak muda itu menggeleng. Katanya, “Aku mencoba bertahan. Karena itu keadaanku menjadi seperti ini.”

“Kau sudah dibawa oleh para prajurit Pajang keperbatasan. Dan kau agaknya telah menunjuk beberapa kelemahan dari pertahanan kita disini,” desak Ki Rangga.

“Aku belum gila,” jawab anak itu. “Aku dapat mengatakan yang bukan sebenarnya. Jika aku tidak mengatakan sesuatu, mungkin aku sudah mati.”

“Sudahlah,” berkata pemimpin kelompok itu ketika ia melihat wajah anak itu menjadi tegang, “Kau berhak untuk beristirahat.”

“Hak apa?” Warsilah yang bertanya, “Siapakah yang memberikan hak itu kepadanya?”

“Aku,” jawab pemimpin kelompok itu. “Dasarnya adalah perikemanusiaan.”

“Gila kau,” geram Ki Rangga. “Kau berani menyombongkan dirimu seperti itu? Kau kira kau ini siapa he?”

Anak muda yang menjadi pemimpin kelompok itu menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika Ki Rangga itu berkata, “Apakah kau menganggap bahwa pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikanmu akan dapat melindungimu?”

Anak muda itu termangu-mangu. Namun yang menjawab adalah Ki Randukeling, “Tidak. Ki Wiradana tidak akan dapat melindunginya. Lalu apa yang akan kau lakukan?”

Wajah Ki Rangga menegang. Sementara itu Warsilah yang berkata, “Kita harus membenahi diri. Kita harus memperbaharui pengertian kita tentang hak dan kewajiban kita masing-masing. Anak itu telah kehilangan kesetiaannya kepada hak dan kewajibannya, apalagi ia adalah seorang pemimpin kelompok.”

YANG menjawab adalah Ki Randukeling. “Aku sependapat dengan Warsi. Kita harus kembali kepada hak dan kewajiban kita masing-masing. Nah, apakah kata kalian dengan sikap kalian?”

Wajah-wajah pun menjadi semakin tegang. Namun Ki Randukeling pun kemudian berkata, “Baiklah. Beristirahatlah. Namun kami masih ingin sedikit mendengarkan darimu. Jika ada yang kau anggap penting untuk segera kami ketahui. Katakanlah.”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Aku tidak dapat mengetahui sesuatu yang ada di dalam barak mereka dan apalagi rencana mereka. Yang dapat aku lihat adalah kesibukan mereka yang luar biasa. Aku tidak tahu, apakah arti dari kesibukan itu, karena aku pun sibuk mengalami tekanan yang hampir tidak tertahankan. Untunglah aku masih mampu membendung semua keterangan di mulutku betapapun aku menderita.”

Ki Randukeling mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Baiklah. Kau wajar sekali jika tidak mengetahui sesuatu dari rencana mereka. Tetapi bagaimana kau dapat melepaskan diri?”

Anak itu mengerutkan keningnya. Sementara itu Ki Randukeling pun tersenyum sambil berkata, “Baiklah. Jika kau masih ingin beristirahat, beristirahatlah. Tetapi jika kau teringat sesuatu yang pantas segera kau beritahukan, maka kau harus melaporkannya kepada pemimpin kelompokmu.”

Anak itu mengangguk kecil. Katanya, “Baiklah Ki Randukeling. Aku akan mencoba mengingat- ingat. Ki Randukeling pun kemudian berkisar dari tempatnya dan keluar dari ruang itu tanpa menghiraukan orang lain. Sementara itu Ki Rangga dan Warsipun telah bersiap-siap untuk pergi pula. Namun Ki Rangga masih sempat berkata. “Kalian anak-anak Tanah Perdikan, kalian harus tetap menyadari bahwa

kalian merupakan bagian dari pasukan Jipang. Dan aku adalah perwira dari prajurit sandi Jipang”.

Pemimpin kelompok itu memandangi Ki Wiradana yang berdiri tegak. Tetapi Ki Wiradana tidak menyahut sama sekali. Ia hanya memandangi saja. Ki Rangga dan Warsi yang meninggalkan tempat itu.

Ki Wiradana memang masih belum ingin meninggalkan tempat itu. Bahkan iapun kemudian menunggu anak muda yang terluka itu. Kepada pemimpin kelompok ia berkata, “Biarlah anak ini berada di sini untuk seterusnya. Ia memang harus disisihkan dari mereka yang terluka di Banjar. Keadaan anak ini agak khusus”.

“Ya Ki Wiradana, jawab pemimpin kelompok itu, akupun akan meminta kepada petugas yang merawat orang-orang sakit, agar merekalah yang bersedia datang kemari, khusus untuk merawat anak muda yang terluka secara khusus ini pula”.

Ki Wiradana mengangguk-angguk. Sementara itu matahari telah naik ke kaki langit. Para petugas di padukuhan itupun telah menjadi sibuk. Bergantian mereka menjaga padukuhan itu dan bergantian pula mereka melakukan pengamanan ke arah kekuatan Jipang yang menghadapi mereka.

Setelah mendapat pengobatan, maka anak muda yang telah menyakiti dirinya sendiri itupun merasa berangsur menjadi baik. Darahnya rasa-rasanya telah mengalir wajar, meskipun karena sebagian dari darahnya telah mengalir melalui luka, maka tubuhnya pun terasa masih terlalu lemah.

Ia sadar, bahwa pada saatnya ia akan menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam. Karena itu, selama ia masih sempat, maka ia pun telah menganyam angan-angan. Ia harus menemukan satu urutan peristiwa yang dikarangnya, namun harus menjadi satu kenyataan di dalam dirinya sehingga ia tidak akan salah jawab apabila ia menerima berbagai macam pertanyaan.

Ketika matahari lewat puncak langit, serta setelah ia mendapat ransum makan siang, yang diperhitungkannya itu pun terjadilah. Yang kemudian datang kepadanya bukan hanya Ki Rangga, Warsi dan Ki Randukeling, tetapi ada di antara mereka para perwira dari prajurit Jipang. Sementara itu Ki Wiradana masih tetap berada di rumah itu.

Namun anak muda itu telah siap. Ia telah menempatkan dirinya pengalaman yang sangat pahit ketika ia berada di tangan para prajurit Pajang.

Karena itu, ketika orang-orang yang datang itu mengajukan berbagai pertanyaan, maka jawabannya pun ajeg. Ia tidak terumbang-ambing oleh pertanyaan yang

kadang-kadang berputar balik. Ia telah mengatakan apa adanya, sesuai dengan kenyataan yang terjadi di angan-angannya yang disusunnya dengan matang. ‘Aku terluka parah,’ ia mulai dengan ceritanya. “Memang ada niat untuk menyingkir dari medan. Tetapi aku tidak mampu lagi. Mungkin orang lain yang tidak mengalaminya, masih juga menganggap bahwa aku seharusnya dapat menepi dan meloncati dinding padukuhan. Tetapi aku benar-benar tidak dapat bergerak. Matakun ber-kunang-kunang dan tulang-tulangku bagaikan sudah terlepas dari tubuhku.”

Demikian, ceritera yang terjadi di dalam angan-angan itupun telah diuraikan terperinci. Bagaimana ia dibawa oleh para prajurit Pajang atas permintaan Gandar. Kemudian ia memang mengalami pengobatan. Namun setelah keadaannya berangsur baik, maka mulailah penderitaan yang hampir tidak tertanggungkan.

“Di tangan para perwira keadaanku memang lebih baik. Tetapi di tangan para prajurit, terutama anak-anak muda yang ditariknya dari padukuhan-padukuhan, terlebih-lebih lagi ditangan Gandar, rasa-rasanya aku ingin membunuh diri,” berkata anak muda itu selanjutnya. Ia pun kemudian menceritakan bagaimana ia berusaha untuk melarikan diri. Karena orang-orang Pajang mengiranya bahwa ia sudah tidak bertenaga sama sekali, maka penjagaan pun menjadi lengah. Ia pun berpura-pura seakan-akan ia tidak mampu lagi menggerakkan jari-jarinya, sehingga orang-orang Pajang mengira bahwa ia tidak akan mungkin dapat berbuat apa-apa lagi. Namun dalam keadaan demikian itulah, maka ia berhasil merayap ke luar melintasi jarak yang cukup panjang bagi seseorang yang dalam keadaan lemah dan memaksa diri memasuki padukuhan itu.

“Aku tidak tahu apa yang kemudian terjadi setelah aku melihat gardu penjagaan bagi kelompokku,” berkata anak muda itu.

“Kau pingsan sebelum kau sempat mencapai gardu itu,” pemimpin kelompoknya meneruskan.

Orang-orang yang mendengarkannya mengangguk-angguk. Satu dua di antara mereka masih mengajukan beberapa pertanyaan. Namun jawabnya cukup meyakinkan, sehingga akhirnya seorang perwira telah berkata, “ia memang tidak berniat untuk berkhianat. Mudah-mudahan yang dialaminya itu dapat menjadi petunjuk bagi siapapun yang ingin mencoba memasuki lingkungan orang-orang Pajang. Mereka akan mengalami perlakuan yang sama. Mereka akan menjadi permainan yang sangat menyakitkan tubuh serta hati.”

Ternyata anak muda itu mampu meyakinkan orang-orang Jipang dan para pemimpin

Tanah Perdikannya, sehingga mereka tidak lagi mencurigainya. Namun keyakinan mereka itu harus ditebus dengan penderitaan, karena seluruh tubuhnya terasa menjadi sakit, pedih dan nyeri. Sementara darahnya mengalir dari lukanya, sehingga tubuhnya menjadi lemah sekali.

Pada hari-hari pertama ternyata kebencian kawan-kawannya terhadap orang-orang Pajang dan Gandar menjadi semakin besar. Mereka seakan-akan ikut merasa disakiti lahir dan batinnya. Sekali-kali anak muda itu mendengar kawan-kawannya mengumpat dan bahkan mendendam.

“Jika saja aku dapat menangkap salah seorang diantara mereka,” berkata seorang kawannya.

Anak muda itu sama sekali tidak memberikan tanggapan. Ia masih saja berbaring dengan lemahnya. Sekali-kali terdengar ia berdesis menahan sakit.

Di pasukan yang berseberangan, Kiai Soka dan Gandar masih saja merasa cemas, bahwa anak muda yang telah menyakiti dirinya itu akan mengalami kesulitan.

Bahkan seorang perwira Pajang pun berkata, “Mudah-mudahan anak itu selamat, meskipun ia telah mengorbankan citra prajurit Pajang. Dengan caranya maka akan terdapat kesan, bahwa prajurit Pajang telah memperlakukannya diluar batas perikemanusiaan.”

“Kesan itu tentu akan timbul pada mulanya,” berkata Gandar. “Tetapi jika ia berhasil, maka ia akan dapat mempengaruhi setidaknya-tidaknya beberapa orang kawannya yang terdekat dan yang paling dipercaya.”

“Kita akan menunggu dua tiga hari. Mungkin ada sesuatu yang terjadi yang dapat ditangkap oleh para petugas sandi atau anak itu telah tenggelam lagi ke dalam dunianya yang lama tanpa menumbuhkan perubahan apapun juga.”

Kiai Soka dan Gandar itu pun mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Gandar berkata, “Apakah aku dapat mengambil tiga atau empat orang anak-anak muda Tanah Perdikan Kiai?”

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

“Kakang,” berkata Ki Penjawi. “Sudahlah. Biarlah aku yang menyatakan diri untuk maju ke medan perang jika sudah kita ketemukan cara untuk mengatasi kesulitan pasukan pada saat menyeberangi Bengawan Sore. Aku akan menghadapi Adipati Jipang apapun yang akan terjadi. Biarlah Kanjeng Adipati Hadiwijaya duduk tenang dipesanggrahan, karena masih ada para Senapatinya yang akan mampu mengatasi kemampuan ilmu Arya Penangsang.”

“Aku percaya Adi Penjawi,” jawab Ki Juru Martani. “Bahwa kau memiliki keberanian yang cukup untuk menghadapi Arya Penangsang. Tetapi kau masih belum meyakinkan, bahwa kau akan dapat mengalahkannya. Apakah kau mempunyai sejenis pusaka yang akan dapat kau pergunakan untuk menembus ilmu kebal Arya Penangsang? Atau mungkin lambaran ilmu lain yang memiliki kemampuan seperti itu?”

“Kakang. Aku, kakang Pemanahan dan kakang Juru adalah saudara seperguruan Adipati Pajang. Kita mempunyai kemampuan yang serupa. Aji Tameng Waja dan bahkan Lembu Sekilan,” jawab Ki Penjawi.

Ki Juru Martani tersenyum. Katanya, “Aku percaya. Kita sudah saling mengetahui. Tetapi kita pun tidak akan dapat ingkar jika kita menyebut tataran kemampuan kita atas ilmu yang sama. Kemampuan kita menetralkan ilmu yang sama-sama kita sadap itu berada pada tataran yang berbeda. Sudah barang tentu, Adipati Hadiwijaya memiliki kemampuan yang tertinggi. Baru kemudian kita berturut-turut. Namun aku masih belum yakin bahwa dengan ilmu itu kita akan mampu mengimbangi tataran kemampuan Arya Penangsang.”

“Jika demikian, kenapa kakang justru menunjuk Sutawijaya untuk menandingi Arya Penangsang jika kita yang tua-tua ini masih belum meyakinkan,” berkata Ki Pemanahan.

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Anakmu adalah seorang anak muda yang memiliki ketangkasan berkuda luar biasa. Berbeda dengan ilmu kanuragan, maka tidak seorang pun di antara kita yang akan dapat menyamai ketrampilan naik kuda sebagaimana anakmu itu.

“Sudah aku katakan kakang. Perang berbeda dengan adu ketangkasan naik kuda,” berkata Ki Pemanahan.

“Aku mengerti,” jawab Ki Juru. “Tetapi cobalah menyampaikan hal ini kepada Kanjeng Adipati. Katakan bahwa kau berdua yang akan mengatur pasukan untuk melawan pasukan Jipang tanpa menyeberangi Bengawan Sore. Kalian berdua merasa cukup kuat untuk menandingi Arya Penangsang, sehingga Kanjeng Adipati tidak perlu menyingsingkan lengan bajunya menghadapi Adipati Pajang itu.”

“Aku mengerti,” berkata Ki Pemanahan. “Jika demikian, kenapa kita berbicara tentang Sutawijaya. Biarlah aku dan Adi Penjawi. Kanjeng Adipati tentu lebih percaya, karena Kanjeng Adipati mengetahui siapa aku dan Adi Penjawi itu.”

“Dalam pembicaraan itu, Sutawijaya harus hadir. Biarlah ia memaksa diri untuk ikut ke medan. Sekadar ikut ke medan. Itu saja,” berkata Ki Juru.

“Aku tidak mengerti,” desis Ki Pemanahan. “Kakang justru bergurau pada saat kita benar-benar pening menghadapi kebekuan ini, justru karena Bengawan Sore.”

“Aku tidak bermain-main. Cobalah kau katakan hal itu kepada Kanjeng Adipati,” berkata Ki Juru. “Segala sesuatunya akan kita atur kemudian. Jika kita menghadapi kesulitan, maka kita akan mengubah cara yang kita tempuh.”

Ki Pemanahan masih belum tahu pasti, apakah yang akan terjadi. Ki Penjawi justru memijit keningnya sambil berkata, “Kakang membuat kami kebingungan.”

“Masih ada beberapa kemungkinan. Kita akan memilih satu di antaranya. Jika urung, maka kita masih mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang lain,” berkata Ki Juru.

Ki Pemanahan dan Ki Penjawi masih saja termangu-mangu. Meskipun mereka pun yakin, bahwa Ki Juru bukannya tidak mempunyai perhitungan atau bahkan bermain-main dengan nyawa anak muda itu.

Dalam pada itu, maka Ki Juru pun berkata, “Cobalah menyampaikannya kepada Kanjeng Adipati bahwa kalian berdua akan memimpin pasukan untuk melawan Arya Penangsang. Kemudian suruhlah anakmu memaksa untuk ikut bersamamu.”

mohon maaf....terpotong sedikit lagi...

“KAMI berdua akan mencoba memecahkannya. Tetapi kami berdua mohon izin untuk mempergunakan segala kekuatan yang ada di pesanggrahan ini,” mohon Ki Pemanahan.

Kanjeng Adipati merenung sejenak. Lalu katanya, “Kenapa hanya kalian berdua, sementara itu aku duduk dengan tenang tanpa berbuat sesuatu di pesanggrahan justru pada saat kalian mempertaruhkan nyawa kalian? Sebaiknya tidak begitu kakang. Kita bertiga akan berada di medan. Jika kakangmas Arya Penangsang ingin berperang tanding, biarlah ia memilih. Kau, kakang Penjawi atau aku. Kita sama-sama mempunyai bekal dari sebuah perguruan yang sama. Meskipun mungkin dalam perkembangannya kita mempunyai jalur yang berbeda, tetapi pada dasarnya kita mempunyai bekal yang sama. Karena itu, maka kita masing-masing akan dapat menghadapinya dalam perang tanding.”

“Tidak Kanjeng Adipati. Kanjeng Adipati adalah seseorang yang diharapkan untuk dapat menjadi pengikat Tanah ini, agar kebesaran Demak tidak menjadi surut. Sedangkan kami berdua adalah Senapati yang memang bertugas di medan perang. Karena itu, maka biarlah kami berdua menjalankan tugas kami. Jika kami gagal, segalanya terserah kepada Kanjeng Adipati,” sahut Ki Pemanahan.

Kanjeng Adipati merenung sejenak. Namun sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Aku tidak dapat menolaknya, kakang Pemanahan. Tetapi aku minta kakang memperhitungkan segala sesuatunya sebagaimana yang selalu kakang katakan kepadaku. Misalnya tentang Bengawan Sore.”

“Kami akan selalu memperhatikan segalanya yang mungkin mempengaruhi perang yang akan datang Kanjeng,” jawab Ki Pemanahan.

Kanjeng Adipati mengangguk-angguk. Suaranya menjadi datar. “Berhati-hatilah. Kakangmas Arya Penangsang adalah seorang yang memiliki ilmu dan kemampuan yang sangat tinggi.”

Ki Pemanahan mengangguk hormat. Katanya, “Kami berdua sudah mempertimbangkan masak-masak, apa yang mungkin kami lakukan.”

“Baiklah,” berkata Kanjeng Adipati. “Segala sesuatunya terserah kepada Ki Pemanahan. Tetapi setiap langkah, aku minta dihubungi. Beberapa orang penghubung khusus aku minta selalu memberikan gambaran tentang perang yang akan terjadi. Karena mungkin aku tidak menunggu keadaan menjadi terlambat. Aku dapat saja turun ke medan setiap saat.”

“Kanjeng jangan gelisah,” berkata Ki Pemanahan. “Jika kami berdua sudah tidak ada lagi, terserahlah. Tetapi kami mohon Kanjeng Adipati percaya sepenuhnya kepada kami berdua.”

“Kakang,” berkata Kanjeng Adipati. “Bukan aku tidak percaya. Tetapi banyak kemungkinan dapat terjadi. Jika aku anggap perlu untuk turun ke medan, maka tidak seorang pun yang dapat mencegah aku. Apalagi jika keadaan prajurit Pajang menjadi parah menghadapi prajurit Jipang, maka kehadiranku akan sangat berpengaruh. Karena jika aku turun ke medan berarti bukan aku sendiri. Tetapi pasukan pengawal khusus itu pun akan beserta aku pula memasuki medan pertempuran.”

Ki Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Memang tidak ada seorang pun yang berhak mencegah jika hal itu memang sudah dikehendaki oleh Kanjeng Sultan. Namun Ki Pemanahan masih berharap bahwa dengan rencana yang akan disusun bersama Ki Juru, ia dan Ki Penjawi akan dapat menyelesaikan persoalan antara Pajang dan Jipang. Namun dalam pada itu, sebagaimana dipesankan kepada Sutawijaya yang bergelar Ngabei Loring Pasar sebelumnya, maka tiba-tiba saja ia pun berkata, “Ampun ayahanda Adipati. Hamba mohon, agar hamba diperkenankan ikut dalam pertempuran itu bersama ayah Pemanahan dan paman Penjawi.”

Adipati Pajang mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Jangan nakal Sutawijaya. Kau tinggal bersamaku di pesanggrahan. Besok, jika datang waktunya, maka kita akan pergi bersama-sama.”

“Ayahanda, hamba sudah cukup dewasa. Hamba sudah waktunya untuk turun ke medan. Apalagi akan berada di medan pula ayah Pemanahan dan paman Penjawi,” desak Sutawijaya.

“Tunggulah jika saat itu datang,” jawab Adipati Hadiwijaya.
mohon maaf....terpotong lagi...

“KEMARILAH Sutawijaya,” panggil Kanjeng Adipati. Sutawijaya itu pun kemudian mendekat sambili berjalan jongkok. Dengan nada yang penuh dengan ucapan terima kasih, Sutawijaya menerima pusaka yang sangat berharga baginya itu, apalagi jika ia kelak memasuki medan perang melawan pasukan Jipang.

Hampir tidak dapat keluar dari kerongkongannya ketika ia kemudian mengucapkan, “Terima kasih ayahanda.”

Kanjeng Adipati menepuk pundaknya sambil berkata, “Berhati-hatilah. Tombak ini adalah tombak pusaka terbesar yang aku miliki. Pergunakanlah sebagaimana anggapanmu atas dirimu sendiri, bahwa kau telah dewasa. Seorang yang dewasa akan memilih keadaan yang paling tepat untuk mempergunakan sebuah pusaka besar sebagaimana Kanjeng Kiai Pleret. Kau tidak dapat mempergunakannya untuk sekadar bersombong diri, apalagi untuk kepentingan yang bertentangan dengan watak seorang kesatria.”

“Hamba ayahanda,” jawab Sutawijaya. Sebenarnya masih banyak yang ingin dikatakannya. Tetapi kata-katanya seakan-akan telah tersangkut dikerongkongan. Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Sutawijaya sekali lagi mohon diri meninggalkan penghadapan di pesanggrahan itu. Dengan restu Kanjeng Adipati mereka harus mempersiapkan diri, membuka medan yang menentukan menghadapi pasukan Jipang di seberang Bengawan Sore. Ketika mereka sampai di pondok dilingkungan pesanggrahan, maka mereka pun segera ditemui oleh Ki Juru Martani.

Dengan singkat Ki Pemanahan telah menceritakan apa yang terjadi pada saat mereka menghadap Kanjeng Adipati.

“Angger Sutawijaya telah diperkenankan untuk ikut ke medan. Nah, apa yang harus kami lakukan bagi langkah berikutnya?” bertanya Ki Pemanahan.

Ki Juru mengerutkan keningnya. Dengan nada dalam ia bertanya, “Apakah Kanjeng

Adipati tidak berpesan apapun kepada Sutawijaya ketika Kanjeng mengijinkannya pergi bersamamu, adi?”

“Ya. Kanjeng Adipati telah berpesan serta memberikan petunjuk-petunjuk kepada angger Sutawijaya,” jawab Ki Pemanahan.

“Dimana Sutawijaya sekarang?” bertanya Ki Juru.

“Anak itu berada di dalam bilikku. Ia sedang mempersiapkan dirinya lahir dan batinnya,” jawab Ki Pemanahan.

Ki Juru mengangguk-angguk. Namun ia pun bertanya, “Apakah Kanjeng Adipati tidak memberikan lebih dari pesan dan nasihat-nasihat?”

Ki Pemanahan dan Ki Penjawi mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba Ki Pemanahan berkata sambil mengangguk-angguk, “Aku baru mengerti kakang. Apakah kau menyadari adi Penjawi?”

Ki Penjawi pun mengangguk-angguk pula. Jawabnya, “Ya. Ternyata kakang Juru Martani mempunyai perhitungan yang jauh. Jadi kakang Juru sudah melihat kemungkinan bahwa Kanjeng Adipati akan memberikan Kanjeng Kiai Pleret kepada angger Sutawijaya?”

Ki Juru Martani tersenyum. Katanya, “Pada langkah pertama perhitunganku tepat. Tanpa angger Sutawijaya, Kanjeng Adipati tidak akan memberikan pusaka terbesarnya itu. Sementara itu, setiap orang mengetahui, bahwa Arya Penangsang adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tanpa pusaka bernilai tinggi pula, maka tidak seorang pun akan mampu mengalahkannya.”

“Baiklah kakang,” berkata Ki Pemanahan. “Tetapi apakah mungkin aku atau adi Penjawilah yang kemudian membawa tombak pusaka terbesar itu di medan. Jika demikian, apabila terjadi sesuatu dengan Sutawijaya, alangkah murkanya Kanjeng Adipati, justru karena pusaka yang diberikan kepada anak angkatnya itu berada ditangan orang lain.”

“Jangan kau minta pusaka itu,” jawab Ki Juru. “Jugan jangan adi Penjawi. Biarkan Sutawijaya sendiri yang membawanya ke medan. Karena seperti yang kau katakan, jika terjadi sesuatu dengan anak itu sementara pusaka itu berada ditangan orang lain, maka orang yang membawa pusaka itu tentu akan digantungnya.”

“Jadi menurut kakang, Sutawijaya benar-benar harus menghadapi Kanjeng Adipati Jipang?” bertanya Ki Pemanahan.

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya dengan nada dalam, “Agaknya yang terjadi harus demikian.” “Kakang tidak bergurau?” bertanya Ki Penjawi.

Ki Juru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah, segala sesuatunya kita rencanakan dengan cermat. Kita akan membicarakannya jika kalian setuju. Jika tidak kita akan mencari upaya lain.”

Ki Pemanahan dan Ki Penjawi saling berpandangan sejenak. Sementara itu Ki Juru Martani berkata selanjutnya, “Tetapi satu hal yang perlu diingat. Kalian sudah menyanggupi untuk turun ke medan lebih dahulu sebelum Kanjeng Adipati itu sendiri. Sebagai Panglima yang dipercaya, kalian hanya mempunyai dua pilihan. Berhasil membunuh Arya Penangsang atau tidak keluar lagi dari medan jika kalian gagal.”

“Kami menyadari,” jawab Ki Pemanahan. “Dalam pertempuran ini, maka taruhannya adalah nyawa kami. Seperti yang kakang katakan. Hanya ada dua pilihan. Membunuh atau dibunuh oleh Arya Penangsang. Kemudian keadaan pasukan yang seimbang akan ditentukan oleh keadaan itu. Jika kami yang dibunuh, maka pasukan Pajang akan dikoyak oleh pasukan Jipang sampai saatnya Kanjeng Adipati sendiri turun ke medan. Tetapi jika Arya Penangsang terbunuh, maka pasukan Jipanglah yang akan pecah bercerai berai.”

“Jangan lengah,” Ki Juru mengingatkan. “Masih ada Patih Mantahun. Bahkan mungkin pada benturan pertama, yang akan kalian jumpai di medan adalah Patih Mantahun. Baru kemudian Arya Penangsang akan menyusul.”

“Kami akan menurut saja petunjuk kakang Juru jika mungkin kami lakukan menurut pertimbangan keprajuritan,” berkata Ki Pemanahan kemudian.

“Baiklah,” berkata Ki Juru. “Besok kita akan melihat-lihat tepian Bengawan Sore sekaligus merencanakan, apa yang sebaiknya kita lakukan kemudian.”

Demikianlah, sebagaimana dikatakan oleh Ki Juru, dihari berikutnya, mereka bertiga telah berada di tepian Bengawan Sore. Mereka tidak hadir ditepian dengan sepasukan prajurit yang lengkap untuk siap menyeberangi Bengawan. Tetapi mereka sekadar melihat-lihat, untuk menentukan langkah-langkah yang paling baik menghadapi pasukan Jipang diseberang.

Ki Pemanahan dan Ki Penjawi hanya membawa sekelompok kecil pengawal, sementara para prajurit yang memang bertugas ditepian untuk mengawasi gerak-gerik pasukan Jipang telah menyambut kehadiran mereka.

Untuk beberapa saat mereka bertiga hanya mondar-mandir ditepian. Mereka kadang-kadang berdiri sambil mengamati keadaan diseberang. Dari tempat mereka, ketiga orang itu melihat kesiagaan para pengawas dari Jipang ditepian sebelah.

“Kita tidak akan dapat menyeberangi Bengawan ini tanpa diketahui oleh prajurit Jipang,” berkata Ki Pemanahan.

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, “Kita harus berusaha memancing mereka untuk menyeberang.”

“Mereka mengerti sebagaimana kita mengerti, bahwa menyeberangi Bengawan mengandung bahaya yang bahkan dapat menentukan,” jawab Ki Pemanahan.

Ki Juru pun menyahut, “Aku mengerti.”

KI PEMANAHAN termangu-mangu. Namun ia pun tidak mengatakan sesuatu lagi. Ki Pemanahan dan Ki Penjawi pun kemudian mengikuti saja langkah-langkah Ki Juru Martani. Sekali-kali Ki Juru telah menunjuk ke arah para prajurit Jipang.

Kemudian berjalan lagi hilir mudik. Bahkan kemudian Ki Juru pun telah mengambil batu dan melontarkannya ketengah-tengah Bengawan. “Agaknya tidak terlalu dalam di musim kering begini,” berkata Ki Juru. “Meskipun demikian, aku sependapat bahwa kita tidak akan menyerang.” Ki Pemanahan dan Ki Penjawi mengangguk-angguk. Kata-kata itu sudah diucapkannya beberapa kali.

Namun dalam pada itu, Ki Juru pun tertegun ketika ia melihat seseorang yang sedang menyabit rumput. Hanya seorang diri, sementara itu, para pekatik dari Pajang agaknya tidak akan menyabit rumput ditempat itu, karena disebelah pesanggrahan terdapat lingkungan yang rumputnya subur dan terdapat disebuah ara-ara yang cukup luas, disambung dengan padang perdu sebelum mencapai tepi sebuah hutan kecil yang mulai dibuka untuk tanah persawahan. Namun agaknya usaha itu terhenti ketika perang mulai membakar Demak.

“Aku tertarik melihat orang menyabit rumput itu,” berkata Ki Juru. “Tentu bukan seorang petani kebanyakan menilik dari pakaiannya. Keranjangnya pun sebuah keranjang yang lebih baik dari keranjang orang kebanyakan.”

“Apa yang menarik pada orang itu?” bertanya Ki Penjawi.

Ki Juru hanya tersenyum saja. Namun ia pun telah mendekati orang itu dan kemudian bertanya, “Ki Sanak. Untuk apa Ki Sanak menyabit rumput?”

Orang itu berpaling ke arah Ki Juru sambil mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menjawab, “Sudah tentu untuk memberi makan kuda.”

“O,” Ki Juru mengangguk-angguk. “Jadi kau tidak menyabit rumput untuk seekor kambing misalnya.”

“Untuk memberi makan kambing aku tidak perlu menyabit rumput disini,” jawab orang itu.

“Itulah yang ingin aku tanyakan,” berkata Ki Juru. “Kenapa Ki Sanak menyabit rumput disini? Apakah Ki Sanak anak orang Pajang atau orang Jipang?”

“Aku bukan orang Pajang,” jawab orang itu tanpa merasa takut.

“Jadi kau orang Jipang?” bertanya Ki Juru.

“Ya. Aku orang Jipang. Aku menyabit rumput khusus bagi kuda Kanjeng Adipati. Hanya rumput ditempat inilah yang sangat digemari oleh kuda yang disebut Gagak Rimang itu,” orang itu justru berbangga.

“Kenapa kau tidak merasa takut, bahwa kau akan ditangkap oleh para prajurit Pajang? Bukankah kau sadari, bahwa Pajang dan Jipang kini sedang berperang?” bertanya Ki Juru

“Aku mengerti,” jawab orang itu. “Tetapi bukankah orang-orang Pajang bukannya pengecut? Jika aku seorang prajurit, mungkin aku akan ditangkap. Tetapi aku hanya seorang pekatik. Buat apa orang-orang Pajang menangkapku? Selain tidak ada artinya, maka mereka pun tidak akan melakukannya sebagaimana dikatakan oleh para prajurit Jipang, bahwa prajurit Pajang tidak akan merendahkan dirinya menangkap seorang pekatik.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, “Benar Ki Sanak. Kami memang tidak akan mengganggu seorang pekatik. Silakan. Disini rumputnya memang subur dan khusus.” Pekatik itu mengangguk-angguk. Tetapi tangannya sama sekali tidak berhenti menyabit rumput.

Ketika Ki Juru kemudian meninggalkan tempat itu, maka ia pun berdesis, “Nampaknya diseberang sungai tanahnya tidak subur di daerah ini, sehingga khusus bagi kuda Arya Penangsang yang bernama Gagak Rimang itu telah dicariakan rumput secara khusus pula.”

“Apa orang itu bukan seorang petugas sandi?” bertanya Ki Pemanahan.

“Memang mungkin. Tetapi dari tempatnya menyabit rumput, ia tidak akan mendapat keterangan apapun juga tentang prajurit Pajang di pesanggrahan,” jawab Ki Juru.

“Tetapi ia dapat berhubungan dengan seseorang yang mungkin berhasil menyusupkan dirinya ke dalam lingkungan prajurit Pajang,” jawab Ki Pemanahan.
mohon maaf....terpotong sebagian...

ORANG-ORANG Tanah Perdikan itu tidak lagi merasa terlalu berat dibebani oleh pajak yang tidak mereka ketahui untuk apa. Beberapa orang dengan bersembunyi telah memperkaitkan pajak pada waktu Ki Wiradana berkuasa, bahwa pajak itu telah dihisap untuk kepentingan pribadi istri Ki Wiradana dan biaya bagi para

pengawal yang manja, namun yang ternyata telah menjadi alat untuk memeras dan bahkan kemudian terseret ke dalam pertentangan antara Pajang dan Jipang. Justru berpihak kepada Jipang.

Namun setelah Ki Wiradana dan orang-orang yang mempengaruhinya tersisih dari Tanah Perdikan, maka pajakpun telah diatur dan ditertibkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sementara itu, kedudukan para pengawalnya mapan kembali

pada tugas-tugas pengawal yang sebagaimana diatur oleh Ki Gede Sembojan semasa hidupnya. Para Bekel pun telah menyandang kewajiban mereka tanpa dibayangi oleh para pengawal.

Tetapi dalam pada itu, dalam keseluruhan, maka rakyat Sembojan telah berusaha bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka serta ketertiban di Tanah Perdikannya. Justru pada saat perang antara Pajang dan Jipang semakin berkecamuk, maka rakyat Sembojan pun menjadi semakin meningkatkan kerja mereka, karena pada satu saat perang itu mungkin akan terjadi pula di Tanah Perdikan mereka, karena mereka pun menduga, bahwa Ki Wiradana dan orang-rang yang mempengaruhinya tentu akan kembali. Sementara itu anak-anak Sembojan sendiri sebagian justru berdiri di pihak Ki Wiradana.

“Bahkan tidak mustahil bahwa Jipang akan ikut campur. Jika Jipang menang, maka kita harus berjuang mati-matian untuk tidak membiarkan Tanah Perdikan ini menjadi landasan serta sumber bahan makan bagi mereka,” berkata Iswari.

“Tetapi tanpa Pajang apabila Pajang kalah, kita bukan apa-apa,” berkata salah seorang Bekel.

“Mungkin Pajang dapat ditaklukkan. Tetapi tentu akan berjuang terus.

Mudah-mudahan kita mendapat teman untuk itu. Aku yakin bahwa mereka akan berhimpun dan tetap mengadakan perlawanan terhadap Jipang.”

“Jika Jipang kalah?” bertanya seorang Bekel yang lain. “Apakah berarti bahwa kita sudah tidak mempunyai kerja lagi? Kita akan dapat tegak sebagaimana masa Ki Gede dahulu?”

“Tidak Ki Bekel,” jawab Iswari. “Jika Jipang kalah kita pun masih dihadapkan pada satu perjuangan yang berat. Pecahan prajurit Jipang dan kekuatan Kalamerta akan selalu membayangi kekuasaan di Tanah Perdikan ini. Namun dalam keadaan yang demikian, ada kemungkinan, baru satu kemungkinan, bahwa Pajang akan dapat membantu kita.”

Para Bekel di Tanah Perdikan Sembojan itupun mengangguk-angguk. Namun seorang di antara para Bekel itu berkata, “Kita sudah membuat hubungan yang sangat baik dengan tetangga-tetangga kita. Hubungan yang seakan-akan terputus untuk beberapa saat, pada waktu Ki Wiradana masih berkuasa dibawah bayangan pengaruh istrinya yang muda itu, telah merenggangkan hubungan kita dengan mereka. Kekuasaan yang mendesak semua paugeran telah membuat tetangga-tetangga kita lebih baik membuat jarak karena mereka tidak mau terlibat, kini telah berpaut kembali. Bahkan anak-anak muda di Kademangan-kademangan itu pun telah bersiap untuk membantu jika terjadi sesuatu dengan kesediaan timbal balik.”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Beberapa orang di antara kita telah berada di tengah-tengah mereka untuk memberikan tuntunan dalam olah kanuragan.

Peningkatan kemampuan mereka, akan sangat berarti bagi kita semuanya.”

Para Bekel itu pun mengiakkannya. Namun yang terpenting adalah peringatan Iswari kemudian, “Tetapi segala sesuatunya tergantung kepada diri kita sendiri. Sikap mereka mungkin akan dapat berubah. Karena itu, betapa kecilnya kekuatan yang ada di Tanah Perdikan ini harus digalang sebaik-baiknya.”

Sebenarnya, bahwa Tanah Perdikan Sembojan tidak pernah sepi dari usaha peningkatan kemampuan bukan saja anak-anak mudanya. Tetapi setiap laki-laki yang masih mampu menggenggam senjata telah ikut serta. Mereka yang memiliki pengalaman menjadi prajurit dan pengawal di masa mudanya, telah mengenakan pakaian mereka kembali serta memberikan tuntunan kepada orang-orang disekitarnya. Sementara anak-anak mudanya telah menempa diri dengan tekun dan bersungguh-sungguh.

DALAM pada itu, Gandar yang membawa sepuluh orang anak muda Tanah Perdikan Sembojan telah mendekati Pajang. Namun seperti yang dikatakan oleh para Senapati di Pajang, bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang berbahaya. Jalan yang berada dibawah pengawasan kedua belah pihak yang sedang berperang di Pajang sebelah Timur. Pada satu saat, pasukan Jipanglah yang lewat meronda, namun pada saat yang lain pasukan Pajanglah yang berada di tempat itu.

Namun Gandar ternyata telah memilih kemungkinan yang paling kecil untuk berjumpa dengan salah satu pihak, agar tidak terjadi benturan. Meskipun ia sudah dibekali dengan istilah-istilah sandi dari pasukan Pajang, tetapi kesalahpahaman mungkin masih dapat terjadi. Apalagi apabila ia bertemu dengan pasukan Jipang.

Meskipun perjalanan mereka menjadi bertambah panjang, tetapi mereka sampai

ditujuan tanpa terganggu sama sekali. Dengan utuh mereka telah menggabungkan diri pasukan Pajang disisi sebelah Timur.

Dari perhitungan kekuatan sepuluh orang itu tidak banyak berarti. Tetapi kehadiran mereka akan memberikan pengaruh yang lain dari sekadar imbalan kekuatan.

Sementara itu, anak muda yang pernah dibawa oleh Gandar dan dengan cara yang khusus telah kembali kelingkungannya, mulai dengan sangat hati-hati menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Semula ia hanya mengatakan kepada saudaranya yang juga berada di lingkungan anak-anak muda Sembojan yang ikut dengan pasukan Jipang.

“Kau gila,” geram saudara laki-lakinya. “Jadi kau benar-benar telah berkhianat sebagaimana disebut-sebut oleh beberapa orang kawan kita.”

“Terseher sebutan apa yang dapat diberikan kepadaku,” jawab anak muda itu.

“Tetapi aku ingin menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Jika kau menganggap aku berkhianat, maka kau dapat melaporkan aku kepada para pemimpin kita. Tetapi jika kau dapat mengerti keteranganku, sebaiknya kau membantu aku, meskipun dengan sangat berhati-hati dan kemungkinan untuk dianggap sebagai pengkhianat. Tetapi aku tidak berkeberatan jika orang-orang Jipanglah yang menyebut aku berkhianat, karena sebenarnya bahwa Sembojan bukan merupakan wilayah kesatuan Jipang pada mulanya dan sebagaimana sekarang ini.”

Saudara laki-lakinya termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kau lebih baik berdiam diri. Jangan kau sebar cerita bohongmu itu.”

“Jangan berpura-pura,” jawab anak muda itu. “Kau sendiri tentu meyakini bahwa aku tidak berbohong. Sementara itu aku telah melihat sendiri, bahwa kekuatan Pajang tidak akan dapat diimbangi oleh pasukan Jipang, terutama di daerah ini. Pajang kini sedang memberikan latihan-latihan dasar kepada anak-anak muda yang sempat dihimpunnya dari padukuhan-padukuhan. Mereka pada suatu saat akan turun ke arena. Meskipun dasar ilmu mereka belum memadai, tetapi jumlah mereka akan sangat berpengaruh.”

Saudara laki-lakinya menggeram. Dengan nada berat ia berkata, “Kau telah membakar jantungku. Aku tidak tahu apa yang sedang bergejolak di dalam diriku. Lebih baik kau sekarang diam dan tinggalkan aku.”

mohon maaf....terpotong sebagian...

DISEBUAH halaman rumah yang luas, beberapa orang telah terlibat ke dalam satu

pertempuran yang seru. Sementara itu, seorang prajurit Jipang telah bertempur dengan seorang prajurit Pajang disebuah kebun yang penuh dengan pepohonan sehingga mereka pun seakan-akan harus berkejaran saling memburu di antara batang-batang pohon itu. Bahkan sesekali senjata-senjata mereka telah mengenai kekayuan, dahan dan ranting-ranting, sehingga daun pun telah berguguran di tanah.

Dua orang yang telah bertempur dengan sengitnya telah terperosok ke kebun salak. Dalam pertempuran yang telah merampas segala pemusatan nalar budi itu, mereka tidak begitu memperhatikan duri-duri yang tajam yang telah menusuki kulit mereka.

Namun akhirnya prajurit Pajang itu pun merasa bahwa duri salak itu telah mengoyak kulitnya, sehingga ia pun berkata, “Tunggu. Berhenti sebentar.”

Prajurit Jipang itu pun terkejut. Namun ia pun telah bergeser surut.

“Kenapa berhenti?” ia bertanya, “Apakah kau tidak akan menyerah?”

“Tidak. Tubuhku tidak terluka oleh senjatamu, tetapi oleh duri salak itu,” berkata prajurit Pajang.

“Lalu apa maumu?” bertanya prajurit Jipang.

“Kita mencari tempat yang lebih baik, agar kita benar-benar dapat menguji kemampuan kita,” berkata prajurit Pajang itu.

Prajurit Jipang itu berpikir sejenak. Namun ia pun telah merasa betapa pedihnya ujung duri pohon salak itu mengenai kulitnya. Sehingga karena itu, maka ia pun kemudian menjawab, “Baik. Kita bergeser ke halaman sebelah.”

“Kita loncati dinding pagar halaman itu,” berkata prajurit Pajang.

Tetapi prajurit Jipang itu menjawab, “Jangan kesebelah dinding itu. Disitu ada parit yang kotor.”

“Kau takut kotor dalam pertempuran seperti ini?” bertanya prajurit Pajang.

“Bukan begitu. Tetapi bukankah lebih baik jika kita tidak terperosok ke dalam parit yang kotor?” sahut prajurit Jipang itu.

“Baik. Terserah kepadamu. Kaulah yang memilih tempat,” berkata prajurit Pajang.

Prajurit Jipang itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Kita pergi ke halaman depan rumah sebelah.”

“Marilah,” jawab prajurit Pajang. “Tetapi jangan lari.”

“Tidak. Aku kira kau adalah lawan yang sesuai bagiku. Aku tidak akan memilih lawan yang lain,” jawab prajurit Jipang itu.

“Kenapa sesuai?” bertanya prajurit Pajang.

“Kau memegang senjatamu dengan tangan kiri,” jawab prajurit Jipang itu.

“Lalu kenapa?” bertanya prajurit Pajang itu pula.

“Aku juga,” jawab prajurit Jipang.

Keduanya sempat tersenyum betapapun kecutnya.

Keduanya pun kemudian berjalan bersama-sama menuju ke halaman di depan rumah sebelah. Namun mereka tertegun ketika mereka melihat dua orang sedang bertempur di halaman itu.

“Tempat itu sudah dipakai,” desis prajurit Jipang.

“Tempat itu cukup luas,” jawab prajurit Pajang.

“Aku tidak senang dilihat orang lain, apalagi oleh orang Pajang,” jawab prajurit Jipang itu.

“Kenapa?” bertanya prajurit Pajang.

“KAWAN-KAWANKU sering mengejek bahwa aku kidal,” jawab prajurit Jipang itu. “Aku akan membabat lehernya sampai putus jika ada orang mengejekku,” geram prajurit Pajang itu. “Tetapi bukankah aku tidak mengejekmu?” bertanya prajurit Jipang itu. “Tidak. Kau tidak mengejekku, karena kau juga kidal,” jawab prajurit Pajang itu. Namun tiba-tiba saja ia berkata “Tetapi bukankah kau prajurit Jipang. Aku akan membabat lehermu bukan karena kau mengejekku. Tetapi karena kau prajurit Jipang.”

“O, bagus jika kau mampu. Aku pun berniat untuk menikam dadamu sampai tembus,” geram prajurit Jipang itu.

Keduanya pun tiba-tiba telah bersiap untuk bertempur. Namun prajurit Jipang itu masih bertanya, “Dimana kita bertempur?”

“Disini. Disini tidak ada duri pohon salak,” jawab prajurit Pajang. “Kita akan menentukan siapakah yang akan sempat keluar hidup-hidup dari tempat ini.”

“Kita turun ke halaman,” berkata prajurit Pajang. “Jika salah seorang di antara kita mati, maka mayat akan cepat dilihat orang sebelum dikoyak-koyak anjing-anjing liar.”

“Baiklah. Kaulah yang tadi berkeberatan,” jawab prajurit Jipang.

Keduanya pun kemudian telah meloncati dinding halaman rumah itu. Sekilas kedua orang yang telah bertempur di halaman itu sempat melihat siapa yang datang. Namun keduanya pun tidak lagi menghiraukannya, karena dua orang yang datang itu adalah prajurit Jipang dan Pajang.

Kedua orang itu kemudian telah mempersiapkan diri mereka untuk bertempur. Sejenak mereka mengacukan senjata mereka. Namun sejenak kemudian, mereka telah saling menyerang. Semakin lama semakin seru, sehingga kemudian mereka pun telah berloncatan dengan garangnya.

Sementara itu, ditempat-tempat yang lain pun pertempuran telah menyala dengan sengitnya. Dimana-mana terdengar teriakan-teriakan yang seram, dentang senjata beradu dan sekali-kali terdengar aba-aba atau para pemimpin kelompok yang memberikan peringatan kepada prajurit-prajuritnya yang bertempur dekat dengan mereka.

Di antara para prajurit Jipang itu memang terdapat para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Ketika Senapati Pajang melihat mereka, maka ia pun segera menghubungi Gandar.

“Bawa anak-anak muda itu kesebelah simpang empat. Aku melihat beberapa orang anak muda Tanah Perdikan Sembojan disana. Tetapi mereka ternyata mempunyai kemampuan seperti prajurit Jipang. Karena itu berhati-hatilah. Sementara itu, aku tidak melihat orang-orang berilmu tinggi dari Tanah Perdikan Sembojan itu yang hadir dipeperangan ini,” berkata Senapati itu.

Gandar pun mengangguk-angguk sambil berkata, “Bagus. Aku akan pergi kesana.”

“Aku pergi bersamamu Gandar,” berkata Kiai Soka. “Tetapi jangan lepas dari kendali. Kita sedang berusaha membujuk mereka untuk menyadari keadaan mereka, bukan untuk menghancurkan mereka.”

Gandar mengerutkan keningnya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Aku mengerti Kiai.”

“Marilah,” berkata Kiai Soka kemudian.

Gandar pun telah memberikan isyarat kepada anak-anak Tanah Perdikan Sembojan itu untuk mengikutinya. Gandarlah yang berada di paling depan. Kemudian anak-anak Tanah Perdikan Sembojan mengikuti dibelakang diantar oleh beberapa prajurit Pajang. Di paling belakang adalah Kiai Soka yang mengawasi mereka semua, termasuk Gandar yang kadang-kadang masih saja menuruti perasaannya.

Ketika mereka menelusuri kebun-kebun yang pepat dan halaman-halaman rumah, kadang-kadang mereka pun mendapat serangan-serangan yang tiba-tiba. Tetapi serangan-serangan itu segera dapat dihalaunya. Apalagi mereka masih tetap berada di dalam kelompok yang agak besar.

Sementara itu, para prajurit Jipang justru kadang-kadang telah dikejutkan oleh

anak-anak muda Sembojan itu. Mereka tidak ubahnya sebagai anak-anak Sembojan yang ada dilingkungan prajurit Jipang. Tetapi mereka berada di antara orang-orang Pajang.

SEORANG prajurit Jipang yang sempat menjadi bingung bertanya kepada kawannya, “Siapakah mereka? Apakah mereka anak-anak Sembojan yang menyerah. Aku melihat pertanda kain putih dileher mereka.” “Mereka bukan orang-orang yang menyerah. Mereka masih memegang senjata,” jawab kawannya.

“Aku ragu-ragu menyerang mereka,” berkata yang lain.

“Memang membingungkan,” berkata yang pertama. “Mungkin satu usaha untuk membuat kita ragu-ragu.”

“Kita akan menunggu, apa yang akan mereka lakukan,” berkata kawannya.

Namun prajurit-prajurit Jipang itu tidak sempat berbincang terlalu lama. Mereka harus segera turun pula ke dalam pertempuran yang semakin sengit. Sementara itu, sekelompok anak-anak Tanah Perdikan Sembojan bersama Gandar dan Kiai Soka menuju

ketempat yang ditunjuk oleh Senapati Pajang yang memimpin pasukan itu. Mereka menyusup di antara pertempuran yang berkobar. Namun mereka seakan-akan tidak menghiraukannya karena mereka mempunyai sasaran tersendiri.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka Gandar pun memberikan isyarat agar anak-anak muda Tanah Perdikan itu menjadi semakin berhati-hati.

Menurut petunjuk perwira pasukan Pajang, maka jika mereka melintasi kebun yang banyak ditanami pohon sirih, maka mereka akan sampai ke lingkungan pertempuran yang dimaksud. Di antara pasukan Jipang terdapat anak-anak Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan penuh kewaspadaan Gandar membawa anak-anak Tanah Perdikan yang berpihak

kepada Pajang itu melintasi kebun sirih itu. Namun sebelum mereka mencapai simpang empat, maka beberapa orang telah melihat mereka dan sekelompok kecil prajurit Jipang telah datang menyerang.

Pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi. Namun untuk sesaat orang-orang Jipang itu memang menjadi heran, bahwa mereka berhadapan dengan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi mereka tidak sempat berpikir terlalu lama. Para pengawal Tanah Perdikan

itu telah datang menyerangnya. Namun Gandar dan para prajurit Pajang telah berpesan, bahwa mereka harus bertempur berpasangan.

“Kalian harus mengakui, bahwa kalian seorang demi seorang masih belum memiliki kemampuan yang sama dengan prajurit Jipang maupun Pajang,” berkata Gandar. Karena itulah, maka mereka pun telah bertempur dalam satu lingkungan dan berpasangan.

Namun kehadiran mereka di medan memang telah menimbulkan semacam teka-teki bagi

prajurit-prajurit Jipang.

“Prajurit Pajang memang licik,” geram salah seorang prajurit Jipang. “Mereka berusaha mengaburkan batas antara kawan dan lawan. Ternyata di antara mereka ada yang berpakaian seperti para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.”

Namun ketika seorang pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang berpihak kepada Jipang memasuki lingkungan pertempuran itu, maka pengawal itu pun menjadi sangat terkejut.

Seorang prajurit Jipang mendesaknya dan berkata, “Jangan ragu-ragu. Itu adalah akal licik orang-orang Pajang.”

Tetapi anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu menjawab, “Aku mengenal mereka.”

“Apakah mereka benar-benar anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan?” bertanya prajurit Jipang itu.

“Ya,” jawab anak Tanah Perdikan Sembojan.

Prajurit Jipang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Jika demikian adalah kewajiban kalian untuk menyelesaikan mereka. Mereka tentu sekelompok pengkhianat dari Tanah Perdikanmu.”

Anak muda Sembojan itu menggeram. Namun kemudian katanya di antara gemeretak giginya, “Pengkhianat”

Dengan wajah yang tegang anak muda Sembojan yang berpihak kepada Jipang itu pun menyusup di antara prajurit Jipang dan menyerang sekelompok anak-anak muda Sembojan yang berpihak kepada Pajang.

TERNYATA anak-anak muda Sembojan yang berpihak kepada Pajang itu pun segera dapat mengenalinya. Karena itu, maka seorang di antara anak-anak muda yang berpihak kepada Pajang itu pun telah menyapanya meskipun pedangnya tetap teracu.

“Kau berada disini?” bertanya anak muda yang berpihak kepada Pajang itu.

“Kau telah berkhianat,” geram anak muda yang berpihak Jipang.

“Kenapa?” bertanya kawannya yang berpihak Pajang.

“Kenapa kau berada di lingkungan prajurit Pajang?” bertanya yang berpihak kepada Jipang itu pula.

“Bukankah Tanah Perdikan Sembojan memang termasuk di dalam lingkungan keluarga Kadipaten Pajang? Renungkan. Siapakah yang telah berkhianat?” anak muda yang berpihak Pajang itu pun ganti bertanya.

“Pimpinan Tanah Perdikan Sembojan telah menentukan untuk berpihak kepada Jipang. Karena itu, maka semua orang Sembojan harus tunduk kepada keputusan itu. Siapa yang menentang adalah pengkhianat,” jawab anak muda yang berpihak kepada Jipang.

“Jika Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu sesat karena pengaruh penari jalanan itu, apakah kita semuanya harus sesat pula? Sekarang Tanah Perdikan Sembojan dipimpin oleh Iswari atas nama cucu Ki Gede Sembojan yang memiliki pertanda kekuasaan atas Tanah Perdikan itu. Nah, siapakah yang telah berkhianat?” bertanya anak muda yang berpihak kepada Pajang itu pula.

Pengawal Sembojan yang berpihak kepada Jipang itu termangu-mangu. Namun ia tidak mau berpikir terlalu jauh. Suasana pertempuran itu telah mendesaknya untuk segera ikut bertempur pula. Karena itu maka katanya, “Aku adalah anak Sembojan. Aku malu mempunyai seorang kawan yang berkhianat. Karena itu, maka kau memang harus dibinasakan agar Tanah Perdikan Sembojan tidak tercemar.”

Tetapi kawannya itu menjawab, “Aku berpendirian lain. Aku tidak ingin membinasakanmu meskipun kau telah berkhianat. Masih ada kesempatan bagimu untuk menempatkan diri ke dalam barisan yang berpanji-panji kebenaran.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun sekali lagi ia menghentakkan diri sambil berkata, “Cukup. Sebentar lagi kau akan mati. Dan biarlah aku kelak mempertanggungjawabkannya kepada orang tuamu karena kau berkhianat.”

“Jika kau sebut aku berkhianat, maka orang tuaku pun telah berkhianat pula karena orang tuaku merestui sikapku berpihak kepada Pajang,” jawab anak muda yang berpihak kepada Pajang itu.

Anak muda yang berpihak kepada Jipang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian

ia pun menggeram, “Jika demikian orang tuamupun harus dihukum pula.”

Tetapi anak muda yang berpihak kepada Pajang itu masih menyahut, “Bukan hanya

aku dan orang tuaku. Tetapi juga orang-orang tua dari kawan-kawanku dan orang-orang tua dari kawan-kawan kita yang berpihak kepada Jipang. Sebenarnya semua orang yang kini masih tinggal di Tanah Perdikan Sembojan menyadari apakah yang harus mereka lakukan untuk kepentingan Sembojan. Mereka menyadari bahwa yang terjadi dalam waktu yang pendek, selama Tanah Perdikan Sembojan dipimpin oleh Pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang dibayangi oleh penari jalanan itu merupakan masa-masa yang paling buruk di dalam sejarah perkembangan Tanah Perdikan Sembojan. Namun kini semuanya sudah lampau. Iswari memerintah atas nama anaknya yang mendapat restu dari Pajang karena ia telah mendapat pertanda kekuasaan Pajang, sebuah tunggul serta pertanda kekuasaan Tanah Perdikan Sembojan sendiri.”

“Omong kosong,” teriak anak muda yang berpihak kepada Jipang. “Aku tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan ceritamu yang palsu itu.”

“Terserah kepadamu,” jawab anak muda yang berpihak kepada Pajang. “Satu ketika kau akan melihat kenyataan itu jika kau masih tetap hidup setelah perang antara Pajang dan Jipang berakhir.

ANAK MUDA yang berpihak kepada Jipang itu telah menghentakkan perasaannya untuk melemparkan segala macam keragu-raguannya. Dengan serta merta ia pun telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Namun anak muda yang berpihak kepada Pajang itu benar-benar telah siap. Karena itu, maka ia pun telah meloncat menghindar. Bahkan ketika kemudian terjadi pertempuran di antara keduanya, maka ternyata anak muda yang berpihak kepada Pajang itu mampu mengimbangi kemampuan anak muda yang berpihak kepada Jipang, karena anak muda yang berpihak kepada Jipang itu bukan termasuk anak muda yang terbaik yang pernah mendapat latihan dari para perwira Jipang yang pertama kali.

Gandar yang melihat pertempuran itu, membiarkannya saja. Setelah ia melihat keseimbangan kemampuan di antara mereka. Bahkan anak muda yang berpihak kepada Pajang, yang telah mendapat tuntunannya secara khusus itu memiliki kelengkapan tata gerak yang lebih banyak dari kawannya yang berpihak kepada Jipang, sehingga dengan demikian Gandar mengharap, bahwa anak muda yang berpihak kepada Pajang itu akan dapat mengatasinya.

Namun mereka yang harus bertempur melawan para prajurit Jipang memang bertempur

berpasangan. Dengan demikian maka keselamatan mereka akan lebih terjamin. Gandar dan Kiai Soka lebih banyak mengamati pertempuran itu daripada ikut bertempur. Jika sekali-kali mereka diserang, maka mereka pun dengan cepat mengelak dan mendesak lawannya. Kemudian berusaha melepaskan diri dari pertempuran itu, setelah membuat lawannya bingung dan ragu-ragu untuk memburunya.

Dalam pertempuran itu, ternyata anak-anak muda yang berpihak kepada Pajang itu lebih banyak berbicara daripada orang lain. Apalagi mereka yang bertemu dengan anak-anak Sembojan pula yang berpihak kepada Jipang.

Meskipun dalam pertempuran itu, anak-anak yang berpihak kepada Jipang seakan-akan sama sekali tidak menghiraukannya, tetapi sebagaimana dikatakan oleh Kiai Soka, bahwa hal itu tentu akan direnungkannya kemudian.

Demikianlah, maka pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin seru. Namun ternyata bahwa kemampuan orang-orang Jipang dan orang-orang Pajang tidak terpaut banyak di dalam pengertian kemampuan secara pribadi. Dalam pertempuran di antara lorong-lorong kecil, halaman-halaman dan kebun-kebun, ternyata tidak segera nampak siapakah di antara kedua belah pihak yang terdesak. Mereka saling menyerang, saling mendesak dan saling memburu. Senjata mereka berada di antara teriakan-teriakan kemarahan dan bentak-bentakan yang garang.

Namun satu hal yang menggelisahkan orang-orang Jipang bahwa jumlah orang-orang Pajang agak lebih banyak. Dengan demikian maka jumlah itu pun terasa semakin lama semakin berpengaruh pula.

Senapati yang memimpin pasukan Jipang itu pun akhirnya menyadari. Sementara itu ia tidak ingin korban berjatuhan semakin banyak di antara prajurit-prajuritnya.

Karena itu, maka Senapati Jipang itu pun telah berbicara dengan beberapa orang perwira pembantunya diberbagai tempat di arena pertempuran itu, sehingga ia pun telah mengambil kesimpulan untuk menarik saja pasukannya.

“Usaha untuk mendapatkan dukungan persediaan bahan makanan dapat dilakukan pada kesempatan lain,” berkata Senapati itu di dalam hatinya. “Namun aku tidak boleh mengorbankan terlalu banyak prajurit-prajurit yang justru semakin dibutuhkan.”

Karena itu, maka sejenak kemudian ia pun telah memerintahkan seorang penghubung untuk membunyikan isyarat, menarik pasukan Jipang yang berada di dalam padukuhan

itu.

Isyarat itu ternyata telah menimbulkan gerak yang khusus dalam pertempuran itu. Namun ternyata bahwa pasukan Jipang memang memiliki kemampuan yang tinggi dalam gerak kesatuannya.

Pada waktu singkat, seluruh pasukan pun telah berhasil ditarik dalam satu kesatuan, sehingga ujud pertempuran pun telah berubah. Sementara itu pasukan Jipang itu pun telah menerima aba-aba untuk ditarik ke luar dari padukuhan itu dan dalam kesatuan yang utuh, mereka telah menarik diri.

Untuk beberapa puluh langkah, pasukan Pajang berusaha untuk mengikuti gerak mundur itu. Namun ketika pasukan itu menjadi semakin jauh, Senapati Pajang pun telah mengambil kebijaksanaan untuk tidak mengujarnya lebih lanjut.

PASUKAN Pajang itu pun kemudian telah kembali ke padukuhan untuk mengadakan pengamatan terhadap para prajuritnya. Mereka dengan tekun telah mencari kawan-kawan mereka yang mungkin terluka atau bahkan gugur dalam pertempuran itu. Setiap kelompok telah dikumpulkan, dihitung dan menyusun laporan. Mereka harus menemukan orang-orang yang tidak sempat berkumpul lagi, karena orang itu tentu mengalami kesulitan.

Di samping mengumpulkan kawan-kawan sendiri, maka para prajurit Pajang harus juga mengumpulkan orang-orang Jipang yang tidak sempat dibawa oleh kawan-kawannya. Orang Jipang yang terluka parah, maupun yang gugur pula. Meskipun jumlahnya tidak banyak, namun mereka pun harus mendapat perawatan. Bahkan ada di antara mereka yang tidak sempat disingkirkan oleh para prajurit Jipang atau anak-anak muda Sembojan yang berpihak kepada Jipang, adalah anak-anak muda Sembojan itu sendiri.

Dua orang anak muda Sembojan yang terluka, yang tidak sempat dibawa oleh kawan-kawannya, sehingga mereka telah dirawat oleh para prajurit Pajang. Namun khusus bagi mereka, Gandar telah minta agar anak-anak Sembojan itu biarlah dirawat oleh kawan-kawannya yang juga berasal dari Sembojan.

Meskipun hubungan di antara mereka pada mulanya masih dibatasi oleh sifat permusuhan, namun lambat laun batas itu pun menjadi semakin kabur. Apalagi anak-anak Sembojan yang berpihak kepada Pajang telah banyak mendapat petunjuk-petunjuk untuk apa sebenarnya mereka berada di medan itu.

Ketika pasukan Pajang itu telah kembali ke barak mereka, maka para tawanan pun

mulai ditempatkan di tempat yang khusus. Terutama bagi mereka yang masih harus mengalami perawatan. Namun atas permintaan Gandar, maka dua orang anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang terluka dan tertinggal itu pun telah berada di antara kawan-kawannya yang berpihak kepada Pajang.

“Kalian merawat kami sekadar untuk dapat menghinakan kami?” geram salah seorang di antara kedua orang anak muda Sembojan yang dirawat itu.

“Kalian memang terlalu berprasangka,” jawab seorang kawannya yang berpihak kepada Pajang. “Kedatangan kami sebenarnya untuk memberikan keterangan yang sebenarnya tentang keadaan Tanah Perdikan Sembojan sekarang. Kalian yang sudah terlalu lama berada di lingkungan orang-orang Jipang serta dibawah pengaruh para pemimpin palsu dari Tanah Perdikan Sembojan tentu menginginkan melihat kenyataan yang ada sekarang.”

“Aku jangan kau bujuk seperti membujuk anak-anak,” berkata anak Sembojan yang terluka itu. “Kalian memang dapat membawa kami dan memperlakukan kami dengan sewenang-wenang. Tetapi itu tidak akan menolong keadaan kalian. Pemberontakan yang terjadi di Tanah Perdikan Sembojan tentu akan dapat dihancurkan. Cepat atau lambat. Para pemberontak yang kini merasa mendapatkan kemenangan, itu hanyalah satu keadaan semu. Para pemberontak memang mampu memperhitungkan keadaan dengan

tepat. Justru pada saat kita menghadapi persoalan besar antara Pajang dan Jipang, maka mereka telah melakukan perebutan kekuasaan di Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi siapa yang menanam akan memetik hasilnya dan siapa yang menggali lubang akan terperosok ke dalamnya.”

ANAK muda Sembojan yang berpihak kepada Pajang itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata pengaruh para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan yang dibayangi oleh pengaruh Warsi itu telah menyusup dalam-dalam di hati anak-anak mudanya yang telah meninggalkan Tanah Perdikannya itu.

Tetapi anak-anak muda yang berpihak kepada Pajang itu tidak menjadi jemu karenanya. Mereka tidak memaksa anak-anak muda yang terpengaruh oleh Jipang itu untuk dengan serta merta mempercayainya. Namun mereka yakin, bahwa kawan-kawannya itu tentu akan merenungi kata-katanya.

Sementara itu, anak muda Sembojan yang semula berpihak kepada Jipang, namun yang berada di lingkungan prajurit Pajang dan menyusup kembali di antara kawan-kawannya pun telah menyebarkan satu sikap yang dapat mempengaruhi

kawan-kawannya. Tetapi ia harus melakukannya dengan sangat berhati-hati, karena mungkin sekali ia akan terjatuh ke dalam jaring-jaring pengamatan orang-orang Jipang atau pengikut Warsi yang setia.

Di samping anak muda itu, ternyata anak-anak muda yang bertemu dengan kawan-kawannya yang berpihak kepada Pajang dipertempuran yang terjadi di padukuhan yang akan menjadi sumber bahan makanan itu pun mulai merenung pula. Mereka mulai menilai apa yang telah terjadi atas dirinya dan atas kawan-kawannya yang lain.

Hilangnya dua orang di antara anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan memang tidak menimbulkan persoalan sebagaimana yang terjadi dahulu, karena kemungkinan bahwa anak muda itu tertinggal di medan lebih banyak, meskipun juga mendapat perhatian dari para pemimpin yang mengaku pemimpin dari Tanah Perdikan Sembojan itu.

“Dalam pertempuran yang rumit, kami tidak sempat mencari dengan teliti, kawan-kawan kami yang terluka dan yang gugur,” berkata Senapati Jipang yang memimpin penyerbuan itu, “Apalagi mereka hanya berjumlah dua orang. Aku kira tidak akan banyak berpengaruh.”

“Mereka agak berbeda dengan prajurit-prajurit Jipang sendiri,” berkata Ki Rangga Gupita.

“Apakah keluarganya atau pimpinan pengawal itu mempersoalkan mereka?” bertanya Senapati itu. “Biarlah aku mempertanggungjawabkannya. Pertempuran bukan arena bermain kejar-kejaran. Mati adalah akibat yang wajar sekali.”

“Jika mereka tidak mati?” bertanya Ki Rangga Gupita.

“Tertawa pun merupakan hal yang biasa sekali,” jawab Senapati Jipang itu.

“Aku mengerti,” berkata Rangga Gupita. “Tetapi dalam keadaan seperti ini mungkin terjadi hal yang berbeda. Mungkin anak Sembojan itu tidak mati dan tidak tertawa. Tetapi sengaja berkhianat,” berkata Ki Rangga.

“Tidak ada yang berkhianat,” berkata Senapati itu. “Di dalam pasukan Pajang memang ada anak-anak Sembojan. Tetapi mereka memang pengkhianat sejak mereka memasuki pertempuran. Sementara anak-anak Sembojan yang ada di dalam pasukanku telah berjuang sebagai laki-laki sejati. Para pemimpin kelompok telah menjadi saksi.”

Ki Rangga mengangguk-angguk. Ia pun tidak bertanya lagi tentang kedua orang pengawal yang hilang di peperangan itu, meskipun masih ada juga dugaan bahwa

kedua orang itu memang dengan sengaja ingin berkhianat dan berpihak kepada Pajang.

Sementara itu kedua orang anak muda yang berada di antara kawan-kawannya itu pun telah sempat berbicara semakin banyak. Kedua orang anak muda Sembojan yang terluka itu menjadi semakin mengerti maksud kawan-kawannya.

Meskipun demikian, mereka masih juga tidak segera mengakui kesesatan langkah mereka. Bagaimanapun juga, mereka masih berusaha untuk mencari-cari alasan kenapa mereka telah melakukan satu pilihan.

“Apakah waktu itu kau sempat memberikan pilihan,” bertanya salah seorang kawannya yang berpihak kepada Pajang.

Kedua orang kawannya yang berpihak Jipang itu termenung. Namun bagaimanapun juga, di dalam hati mereka mulai mengakui, bahwa mereka telah terseret oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Bukan saja bagi mereka, tetapi bagi Tanah Perdikan Sembojan.

SEORANG di antara mereka pun mulai menilai sikap kawannya yang pernah hilang dan kembali lagi dalam keadaan yang payah. Namun setelah keadaannya pulih kembali, kata-katanya mulai miring dan menimbulkan persoalan-persoalan yang harus direnungkan. Sedang seorang yang lain yang belum pernah mendengar kata-kata kawannya yang pernah berada dilingkungan prajurit Pajang itu, telah merenungi keadaan yang sedang dihadapinya itu.

Namun usaha sepuluh orang anak-anak Tanah Perdikan Sembojan untuk memberikan penjelasan tentang kenyataan yang terjadi di Sembojan itu agaknya tidak sia-sia.

Dalam pada itu, dilingkungan anak-anak muda Sembojan yang berada di dalam pasukan Jipang pun telah timbul pembicaraan karena hadirnya orang-orang yang mengenakan pakaian seragam pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan di antara mereka berkata, “Aku mengenal mereka.”

“Tentu pokal Gandar gila itu,” geram seorang di antara pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Meskipun kawan-kawannya mengangguk-angguk, tetapi kehadiran anak-anak muda Sembojan itu memang sempat menimbulkan persoalan di hati mereka.

Apalagi ketika seorang di antara mereka yang sempat berada di lingkungan prajurit Pajang beberapa saat dan kembali ke kesatuannya, ikut memberikan pernyataan tentang sikap yang sebenarnya dari para prajurit Pajang dan keadaan

Tanah Perdikan Sembojan sebagaimana didengarnya dari Gandar.

Perlahan-lahan dilingkungan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu telah mulai tersebar pengaruh sikap anak muda yang pernah berada di lingkungan prajurit Pajang itu. Ia berhasil memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di antara kawan-kawannya tentang para pengawal Sembojan yang ikut bertempur di antara prajurit-prajurit Pajang.

“Mereka justru telah memilih jalan yang sebenarnya harus ditempuh oleh Sembojan, karena Sembojan itu pada mulanya termasuk lingkungan keluarga besar Pajang,” berkata anak muda itu.

Namun dalam pada itu, persoalan anak-anak muda Sembojan yang berada di lingkungan prajurit Pajang, serta hilangnya dua orang pengawal itu pun telah menjadi pembicaraan mereka yang mengaku sebagai para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan.

Warsi merasa bahwa hal itu lambat laun tentu akan dapat menimbulkan persoalan di antara anak-anak muda Sembojan yang mereka pimpin di dalam lingkungan pasukan Pajang.

“Kita harus berbuat sesuatu,” berkata Warsi.

“Ya, secepatnya,” sahut Ki Rangga. “Ki Wiradana harus mengambil satu sikap yang tegas. Kita tidak boleh menutup mata, bahwa di antara anak-anak Sembojan itu telah mulai timbul pembicaraan tentang kehadiran kawan-kawan mereka dari daerah asal yang sama tetapi berpihak kepada Pajang.”

“Pengkhianat-pengkhianat itu harus kita hancurkan,” geram Warsi. “Jika aku tahu bahwa ada di antara mereka para pengkhianat, maka aku akan ikut di dalam pasukan itu dan membunuh mereka semuanya.”

Ki Wiradana mulai berkeringat. Namun Ki Randukelinglah yang menyahut, “Anak-anak itu ditemani oleh Gandar dan iblis tua itu. Apa yang dapat kau lakukan atas Gandar. Sementara aku tidak mampu mengatasi setan tua itu dalam waktu yang pendek. Bahkan mungkin juga dalam waktu yang panjang.”

“Jadi, apakah kita tidak akan berbuat sesua-tu?” bertanya Warsi.

“Tentu,” jawab Ki Randukeling. “Tetapi kita harus membuat perhitungan berdasarkan kenya-ptaan. Tanpa melihat kenyataan, maka rencana kita adalah ngayawara saja. Bahkan mungkin kita akan terjebak sendiri oleh rencana itu.”

Warsi menjadi tegang. Tetapi ia tidak dapat menyalahkan pendapat kakeknya itu.

Namun kemudian ia melepaskan kejengkelannya kepada suaminya, “Kakang. Berbuatlah

sesuatu. Jangan termenung seperti orang yang kebingungan.”

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku akan mengumpulkan

para pemimpin pasukan dan pemimpin kelompok.”

“Lakukan secepatnya,” berkata Warsi. “Agar kebimbangan dan pengkhianatan tidak berkembang.

KI WIRADANA mengangguk-angguk sambil menjawab, “Nanti menjelang malam aku akan

melakukannya. Aku akan menghubungi Panglima pasukan Jipang untuk mendapatkan ijinnya.” “Kita akan hadir dalam pertemuan itu,” berkata Warsi kepada Ki Rangga

Gupita. “Sementara itu, Ki Rangga juga dapat minta Panglima atau orang yang ditunjuk untuk hadir pula.” “Aku akan mengusahakannya,” berkata Ki Rangga.

Namun sementara itu Ki Randukelinglah yang berkata, “Jangan salah mengerti bahwa aku selalu berbeda pendapat atau bahkan memperkecil arti pendapat dan sikap kalian. Tetapi ini adalah salah satu akibat, bahwa Tanah Perdikan Sembojan itu telah kita lepaskan. Selain kita kehilangan sumber bahan makan dan kelengkapan yang lain pun, kita pun tidak dapat lagi menguasai anak-anak muda yang tertinggal. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Pajang atau oleh orang-orang yang kemudian memimpin Tanah Perdikan Sembojan. Mereka ternyata tidak hanya mempercayakan langkah-langkah mereka pada kemampuan ilmu dan olah kanuragan, tetapi mereka lebih banyak mempergunakan otaknya.”

Wajah Warsi dan Ki Rangga Gupita menjadi semakin tegang. Tetapi mereka tidak menyahut.

Karena tidak seorang pun yang berbicara, kemudian Ki Randukeling berkata pula, “Baiklah. Malam nanti kita akan berbicara dengan para pemimpin kelompok. Jika perlu besok kita akan berbicara langsung dengan semua pangawal Tanah Perdikan Sembojan yang ada di pasukan ini. Kita memang masih perlu memberi ketebalan tekad untuk meneruskan perjuangan ini. Bahkan mungkin dengan menakut-nakuti, mengancam dan sekali-kali memuji kesetiaan mereka.”

“Segalanya tergantung kepadamu kakang,” geram Warsi kemudian kepada Ki Wiradana.

Ki Wiradana tidak menjawab. Tetapi ia memang harus melakukannya. Bagaimanapun juga ia telah terperosok semakin dalam ke dalam lumpur pengkhianatan. Kesadaran yang mulai tumbuh tidak akan mampu mengangkatnya dan melepaskannya dari lilitan

lumpur yang mengental. Bayangan yang suram disekitarnya itu menjadi semakin suram.

Dengan demikian, maka pertempuran yang tidak begitu besar yang terjadi di padukuhan yang subur itu, dari segi keprajuritan tidak terlalu besar pengaruhnya. Jipang memang kehilangan beberapa orang prajurit dan dua orang pengawal dari Sembojan yang dinilai tidak akan mengganggu kekuatan Jipang, karena di antara mereka yang tertawan itu tidak terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang harus diperhitungkan.

Tetapi diperhitungkan dari segi lain, terutama bagi anak-anak muda Sembojan yang berpihak kepada Jipang, pertempuran itu mempunyai pengaruh yang besar atas jiwa mereka. Anak-anak muda Sembojan yang ikut dalam pertempuran yang tidak terlalu besar itu, telah memperluas cerita tentang kehadiran anak-anak dari kampung halaman mereka, tetapi yang ternyata harus berdiri berseberangan dalam medan pertempuran. Sementara itu, telah berkembang pula penilaian yang berbeda dari penilaian mereka sebelumnya terhadap Tanah Perdikan Sembojan dan sikap terhadap Jipang dan Pajang.

Dengan demikian, maka telah terjadi benturan-benturan perasaan di antara anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang berada di antara prajurit Jipang. Hanya sebagian saja di antara mereka yang tetap pada sikap mereka sejak semula mereka berangkat dari Tanah Perdikan. Mereka yang mendapa tempaan khusus dari para perwira Jipang memang merupakan pengawal-pengawal yang tangguh lahir dan batinnya. Tetapi kawan-kawan mereka yang menyusul kemudian sikapnya memang mulai goyah.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Wiradana, maka menjelang malam, atas persetujuan Panglima pasukan Jipang, maka para pemimpin pasukan dan pemimpin kelompok dari para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu pun telah dikumpulkan.

Betapapun kegoncangan itu telah terjadi di dalam hatinya sendiri, tetapi dihadapan Warsi dan Ki Rangga Gupita, Ki Wiradana telah memberikan penjelasan yang panjang lebar tentang keadaan di medan perang sesuai dengan laporan yang diterimanya.

“MEMANG ada beberapa orang pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang terlibat dan berada di antara para prajurit Pajang, tetapi secara keprajuritan, jumlah mereka sama sekali tidak berarti. Namun yang perlu aku peringatkan adalah keringkahan

jiwa mereka. Mereka benar-benar telah kehilangan sifat-sifat jantan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Dengan mudah mereka telah terbujuk oleh orang-orang yang telah menodai kesetiaan jiwa anak-anak muda kita dan menyurukkan mereka ke dalam lembah pengkhianatan,” berkata Ki Wiradana dengan geram. Namun yang tidak mendasar sampai ke pusat jantungnya.

Kalimat-kalimat yang kemudian meluncur dari mulutnya adalah kalimat-kalimat yang sudah disusunnya dan di hapalkannya sehingga mampu mengalir deras seperti banjir. Tetapi kata-katanya itu sama sekali tidak mempunyai kekuatan sebagai ungkapan jiwanya sendiri.

Semakin panjang dan semakin tandas ia mengucapkan kata-katanya, maka keragu-raguan pun semakin mencengkam jiwanya sendiri.

Tetapi dengan demikian ia telah berhasil mengelabui orang-orang yang membayangi kepemimpinannya.

Malam itu bukan saja Ki Wiradana yang memberi pesan kepada para pemimpin pasukan dan pemimpin kelompok dari Tanah Perdikan Sembojan, tetapi beberapa orang lain, bahkan dengan gejolak perasaan yang sulit dikendalikan telah mengancam dan menakut-nakuti mereka.

“Kita berada di medan perang,” berkata seorang Senapati dari Jipang, “Karena itu, paugeran yang berlaku adalah paugeran perang.”

Sementara itu Ki Rangga Gupita telah berbicara tidak kalah seramnya dengan para pemimpin yang lain. Katanya, “Hukuman yang paling pantas bagi seorang pengkhianat adalah hukuman picis dan dibiarkan hidup untuk dua hari dua malam.”

Pesan-pesan itu benar-benar telah membuat segenap bulu tubuh meremang. Para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu memang benar-benar menjadi ketakutan. Apalagi ketika Warsi berkata lantang, “Jika seorang di antara mereka yang ada di dalam kelompok kalian berkhianat, maka para pemimpin kelompok pun akan ikut bertanggung jawab. Mereka tidak akan terlepas dari hukuman yang paling berat karena kelengahannya sehingga seorang di antara kelompoknya ada yang berkhianat.

Pertemuan itu kemudian ditutup oleh Ki Wiradana dengan perintah agar semua pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang ada di dalam pasukan itu besok pagi-pagi berkumpul di pategalan disebelah padukuhan itu. Pategalan yang sudah tidak terpelihara lagi karena pengaruh peperangan.

Ketika para pemimpin anak-anak muda Tanah Perdikan meninggalkan pertemuan itu,

maka mereka pun baru menyadari bahwa tubuh mereka telah basah oleh keringat, seolah-olah mereka baru saja mandi beserta dengan seluruh pakaian mereka.

“Gila,” tiba-tiba seorang di antara mereka bergumam.

“Apa yang gila?” bertanya kawannya.

Orang yang pertama itu tergagap. Namun dengan terbata-bata ia menjawab, “Mereka yang berkhianat itu. Dalam keadaan seperti ini ada juga orang yang sampai hati berkhianat.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Keduanya pun kemudian justru berjalan bersama-sama tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Ketika mereka sampai di barak masing-masing, yang terpecar di beberapa rumah di padukuhan itu, maka perintah untuk berkumpul di keesokan harinya itu pun telah sampai kepada semua orang di dalam kelompok masing-masing.

Dengan demikian maka malam itu merupakan malam yang tegang bagi para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Mereka sudah dapat menduga apa yang akan mereka dengar esok pagi dari mulut para pemimpin mereka.

Sebenarnya maka yang disampaikan oleh para pemimpin mereka kepada para pengawal tidak jauh berbeda dengan apa yang telah mereka sampaikan kepada para pemimpin mereka. Ancaman, perintah dan menakut-nakuti.

Ketika pasukan pengawal itu kemudian dibubarkan untuk kembali ke barak masing-masing, seorang Senapati Jipang masih mengancam, “Ingat segala perintah yang kalian dengar, agar kalian tidak mati diujung senjata kawan sendiri.”

KETIKA para pengawal itu kembali ke barak mereka, seorang di antara para pengawal itu berkata, “Aku yang mendengarnya menjadi jemu. Mereka yang mengucapkannya tidak merasa jemu. Sudah berapa kali kalimat-kalimat itu mereka ucapkan dengan cara yang bermacam-macam.” “Jangan lantang mulutmu,” desis kawannya. “Untunglah hanya aku yang mendengarnya. Jika kata-kata itu didengar oleh Warsi, maka kau akan dicekiknya sampai mati.”

“Huh, perempuan jalanan itu tidak akan membunuh seorang yang tampan seperti aku. Kau mengerti, bahwa Warsi itu selalu haus akan anak-anak muda yang tampan?” sahut pengawal yang pertama.

“Kau memang gila,” geram kawannya. “Agaknya kau sudah jemu hidup. Bukankah kau tahu, bahwa Warsi sekarang hampir tidak pernah berpisah dengan Ki Rangga Gupita?”

“Selagi Ki Rangga ada didekatnya,” berkata orang yang pertama, “Jika Ki Rangga

kembali ke Jipang, maka ia akan mencari orang lain disamping Ki Wiradana.”

“Mulutmu memang harus dikoyak,” kawannya menggeretakkan gigi.

“Jangan berpura-pura begitu,” berkata orang pertama. “Kita sudah berbicara tentang orang-orang Jipang dan orang-orang Pajang. Kita sudah mendengar keterangan kawan kita yang pernah ditangkap prajurit Pajang dan berpura-pura melarikan diri dengan punggung dan dada yang bergaris-garis merah biru. Bahkan pingsan didekat gardu. Tetapi sebenarnya permainannya merupakan permainan yang sangat bagus. Dan ia berhasil mempengaruhi aku dan jangan ingkar, kau sendiri. Mungkin banyak orang yang mempercayainya, tetapi tidak berani mengungkapkannya.”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menyahut lagi. Apalagi ketika seorang lagi pengawal Tanah Perdikan bergabung dengan mereka.

Namun keduanya menjadi bimbang ketika kawannya yang baru itu bertanya, “Bagaimana menurut pendapatmu, peringatan-peringatan dan pesan-pesan yang diberikan oleh para pemimpin kita?”

Kedua orang pengawal itu saling berpandangan. Namun kemudian seorang di antara mereka menjawab, “Baik sekali. Peringatan-peringatan yang akan mengekang niat-niat buruk yang mungkin timbul di dalam hati.”

“Apakah kadang-kadang timbul dihatimu keinginan untuk berkhianat?” bertanya pengawal yang baru bergabung dengan mereka berdua.

Kedua pengawal yang sudah bersama-sama terdahulu itu terkejut mendengar pertanyaan itu. Seorang di antara mereka tiba-tiba saja menjawab dengan nada tajam, “Kau jangan asal berbicara saja. Hal itu adalah hal yang sangat peka pada saat ini. Apakah kau memang sengaja memancing persoalan?”

“Jangan marah,” sahut pengawal itu. “Aku hanya bertanya tanpa maksud apa-apa.”

Pengawal itu tidak menunggu jawaban lagi. Tetapi ia justru tertawa berkepanjangan sambil meninggalkan kedua kawannya yang terheran-heran melihat sikapnya.

“Anak itu sudah menjadi gila,” desis salah seorang di antara kedua pengawal itu.

“Gila atau justru sedang mencari perkara,” sahut yang lain.

KEDUANYA tidak berbicara lagi. Namun mereka tertegun ketika mereka melihat kawannya, seorang pengawal yang pernah ditangkap oleh orang Pajang, telah mendahului duduk di tangga pendapa rumah yang dipergunakan sebagai barak.

“Kalian sudah puas?” bertanya anak muda itu. “Puas apanya?” bertanya salah seorang dari kedua pengawal itu. “Ancaman, pesan, peringatan, menakut-nakuti dan apalagi?” desisnya. Kedua pengawal itu memandangnya sejenak. Namun keduanya pun kemudian melangkah pergi.

Anak muda yang duduk di tangga pendapa itu pun tertawa pula. Berkepanjangan seperti pengawal yang telah meninggalkan mereka. Meskipun kesannya berbeda, tetapi sikap itu pun sangat menjengkelkan.

Karena itu, maka salah seorang di antara kedua orang itu membentak, “He, kenapa kau tertawa seperti itu?”

Pengawal itu terdiam. Jawabannya, “Tidak apa-apa. Aku menjadi geli melihat tingkah lakumu dan sebagian besar dari kawan-kawan kita. Betapa mereka dicengkam oleh keragu-raguan dan kebingungan tanpa dapat mengambil sikap yang tegas.”

“Persetan,” geram pengawal yang seorang. “Apakah kau dapat mengambil sikap yang demikian?”

“Tentu tidak. Termasuk aku memang,” jawabnya.

“Gila,” lalu ia menggigit kawannya. “Kita tinggalkan saja orang-orang gila itu.”

“Ya. Sebentar lagi kita semua memang akan menjadi gila,” berkata pengawal yang duduk di tangga itu.

Kedua orang pengawal itu tidak menghiraukannya lagi. Dengan langkah panjang mereka pun telah pergi menjauhinya.

Beberapa orang pengawal yang lain pun telah lewat pula. Beberapa kali terlibat pembicaraan antara anak muda yang duduk di tangga pendapa itu. Namun setiap kali kawan-kawannya tidak menghiraukannya lagi.

Namun sebenarnya, bahwa di dalam tubuh pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan telah terjadi keretakan. Meskipun pada ujud luar mereka tetap pada sikap dan kedudukan mereka, namun sebenarnya bahwa sebagian dari mereka telah dihindangi keragu-raguan. Tetapi keragu-raguan itu telah disembunyikan dalam-dalam karena mereka selalu diancam, ditakut-takuti dan dibayangi oleh kekuasaan yang sewenang-wenang.

Meskipun demikian, ada juga di antara para pengawal yang benar-benar yakin akan kebenaran perjuangan mereka dalam lingkungan prajurit Jipang. Menurut pendapat mereka, sebenarnya bahwa Adipati Jipanglah yang berhak atas tahta Demak yang diperebutkan itu. Sehingga dengan demikian maka wajarlah jika Adipati Jipang

telah berjuang untuk menuntut haknya.

Karena itulah, maka tanpa disadari, maka keragu-raguan itu telah memperlemah kedudukan pasukan Jipang. Para pengawal Tanah Perdikan Sembojan tidak lagi secara utuh dengan darah yang bergelora turun ke medan perang. Tetapi setiap kali mereka selalu dibayangi oleh pertanyaan, untuk apa sebenarnya mereka berperang.

Kemunduran jiwani pada pasukan pengawal Tanah Perdikan itu memang tidak segera tampak oleh para pemimpin pasukan Sembojan di Pajang yang bergabung dengan prajurit-prajurit Jipang. Karena itu, maka mereka pun tidak segera menyadari apa yang sebenarnya terjadi.

Namun dalam pertempuran-pertempuran yang kemudian terjadi antara pasukan Jipang dan Pajang, siapapun yang memulainya, pasukan Jipang agaknya terlalu cepat terdesak oleh kekuatan Pajang yang nampaknya justru menjadi semakin kokoh. Tetapi pasukan Jipang justru berusaha untuk bergerak lebih banyak sesuai dengan perintah yang dijatuhkan oleh Ki Patih Mantahun yang berada di pesanggrahan. Dalam pada itu, di pesanggrahan itu sendiri, kedua belah pihak telah disibukkan dengan persiapan-persiapan perang dan kesiagaan yang semakin tinggi. Prajurit Pajang yang bersiap-siap untuk perang, telah memancing pasukan Jipang untuk melakukan hal yang sama. Namun ternyata bahwa Pajang tidak segera mengerahkan pasukannya untuk menyeberangi Bengawan Sore.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

KETIKA malam turun, serta keadaan sudah menjadi semakin sepi, maka sesudah nganglang Ki Pemanahan dan Ki Penjawi telah duduk di dalam bilik mereka. Dengan nada dalam Ki Juru berkata kepada Ki Pemanahan dan Ki Penjawi, “Besok kita akan melakukan tugas besar. Sutawijaya harus siap lahir dan batinnya. Ia akan mempergunakan seekor kuda betina dengan membawa tombak Kanjeng Kiai Pleret. Sementara itu, adi Pemanahan dan adi Penjawi harus selalu membayangkannya sehingga anak itu tidak mengalami cedera sama sekali.”

“Tetapi bagaimana pasukan Pajang dapat bertemu dengan pasukan Jipang sementara kedua belah pihak tidak mau menyeberangi Bengawan Sore?” desak Ki Pemanahan.

“Besok akan kita pecahkan jika berhasil,” jawab Ki Juru.

Malam itu Ki Pemanahan dan Ki Penjawi hampir tidak dapat tidur sama sekali.

Mereka dibayangi oleh satu gerakan yang kurang dimengertinya.

Namun keduanya mempunyai kepercayaan yang utuh kepada Ki Juru Martani. Itulah

sebabnya, betapapun sulit dan kurang dimengerti, tetapi satu pilihan akan selalu dilakukan oleh Ki Pemanahan dan Ki Penjawi itu.

Menjelang fajar, maka seluruh pasukan Pajang telah bersiap, tetapi masih dibalik pesanggrahan, sehingga tidak semata-mata nampak oleh pasukan Jipang. Meskipun pasukan Jipang tetap bersiaga, tetapi mereka pun memperhitungkan, bahwa pasukan Pajang tidak akan menyeberangi Bengawan Sore.

Yang kemudian pergi ke tepian adalah justru Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Ki Juru Martani. Untuk beberapa saat mereka menunggu. Baru ketika matahari mulai naik, seseorang nampak dengan susah payah menyeberangi Bengawan Sore.

Ki Juru yang mengamati keadaan dengan seksama berdesis, “Itulah pekatik itu. Suruhlah Angger Sutawijaya mempersiapkan kuda yang manakah yang akan dipergunakannya.”

Ki Pemanahan dan Ki Penjawi saling berpandangan sejenak. Namun nampaknya Ki Juru berkata dengan bersungguh-sungguh. “Persiapkan Sutawijaya. Kemudian seluruh pasukan Pajang pun harus bersiap pula. Mudah-mudahan rencanaku berhasil.”

Ki Pemanahan dan Ki Penjawi kemudian telah menuju ke pasukan Pajang yang bersiaga. Pasukan yang gelisah karena mereka harus menunggu tanpa mengetahui kapan mereka harus bertempur dan melawan siapa.

Meskipun dengan ragu-ragu, namun Ki Pemanahan telah memerintahkan seluruh pasukan bersiaga. Sementara itu, maka khusus kepada Sutawijaya, Ki Pemanahan pun telah memerintahkan untuk bersiaga lahir dan batin.

Sebagaimana pesan Ki Juru Martani, maka setelah menjatuhkan perintah, maka bersama Ki Penjawi, Ki Pemanahan telah kembali ke tepian.

“Semuanya sudah siap kakang,” Ki Pemanahan memberikan laporan betapapun hatinya ragu.

Ki Juru tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Bagus. Kita akan segera mulai. Aku telah mempersiapkan sehelai surat bagi Adipati Arya Penangsang.”

“Surat apa?” bertanya Ki Pemanahan dan Ki Penjawi hampir berbareng.

“Surat tantangan,” jawab Ki Juru. “Kita akan menantanginya dan menunggu diseberang Bengawan Sore.”

“Ah,” keluh Ki Pemanahan. “Jika Adipati Arya Penangsang bersedia menyerang, maka hal itu tentu sudah dilakukannya. Kakang jangan bermain-main. Kecuali Kanjeng Adipati, maka seluruh pasukan Pajang tentu akan kecewa. Adalah berbahaya sekali jika para prajurit itu kecewa dan kehilangan kepercayaan. Mungkin mereka akan

bertindak sendiri-sendiri atau bahkan tidak lagi mematuhi perintah-perintah berikutnya.”

“Mudah-mudahan tidak terjadi hal yang demikian,” berkata Ki Juru. “Marilah kita lihat, apakah kita berhasil atau tidak.”

“Kakang akan memerintahkan seorang penghubung untuk menyeberang dan menyampaikan

surat tantangan itu?” bertanya Ki Penjawi, “Agaknya akan sia-sia saja kakang.

Apalagi jika surat itu jatuh ke tangan Mantahun yang cerdik. Rasa-rasanya kerja kita dan setelah menunggu sepekan dengan berdebar-debar, akan sia-sia.”

SEBELUM Ki Juru menjawab, Ki Pemanahan telah menyambung, “Jika tahu hanya begini

rencana kakang, maka aku sudah menarik diri sejak semula. Bukan karena aku takut kepada Arya Penangsang, tetapi karena justru kita tidak akan dapat bertemu dengan orang itu jika kita hanya mengirimkan surat tantangan.”

“Bersabarlah sedikit,” berkata Ki Juru. “Kita tidak akan mengirimkan surat ini lewat seorang penghubung. Tetapi kalian harus menghubungkan rencana ini dengan perhitungan kita atas datangnya pekatik itu ke padang rumput.”

“Bagaimana dengan pekatik itu? Apakah kita akan menyuruhnya untuk membawa surat itu kepada Adipati Arya Penangsang?” bertanya Ki Pemanahan.

“Ya. Kita akan menitipkan surat itu kepadanya?” jawab Ki Juru.

Ki Pemanahan dan Ki Penjawi menjadi semakin bingung. Dengan nada sedikit kecewa Ki Pemanahan berkata, “Bagaimana kakang dapat menyusun rencana seperti ini? Bahkan seandainya kita memerintahkan sekelompok prajurit yang dengan resmi menyampaikan surat tantangan ini. Arya Penangsang tidak akan menyeberangi Bengawan, apalagi menitipkan surat ini kepada pekatik itu.”

“Jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Marilah kita buktikan. Aku kira saatnya tiba. Matahari sudah menjadi semakin tinggi, sementara pasukan Pajang pun telah menunggu,” berkata Ki Juru. “Marilah kita menitipkan surat ini kepada pekatik itu.”

Ki Pemanahan dan Ki Penjawi benar-benar merasa kecewa. Tetapi mereka mengikuti saja Ki Juru yang melangkah ke arah pekatik Jipang yang sedang sibuk menyabit rumput.

“Selamat bertemu pekatik,” sapa Ki Juru.

Pekatik itu pun tersenyum sambil mengangguk, “Selamat Ki Sanak. Aku sudah hampir

kehabisan rumput. Makanan lain kecuali rumput dari tempat ini tidak begitu menarik selera Kiai Gagak Rimang. Hanya karena terpaksa saja Gagak Rimang mau makan yang lain.”

“Kau dapat mengambil rumput sesukamu disini,” berkata Ki Juru. Tetapi kemudian, “Namun pada satu saat kau harus membayar pajak Ki Sanak.”

“Pajak apa?” bertanya pekatik itu.

Ki Juru tersenyum. Katanya, “Kau mengambil rumput di daerah kuasa prajurit-prajurit Pajang. Karena itu, kau harus membayar pajaknya.”

“Tetapi daerah ini bukan milik Pajang. Daerah ini adalah daerah tidak bertuan. Pajang dan Jipang disini sekadar tinggal di pesanggrahan yang pada saatnya tentu akan ditinggalkan,” berkata pekatik itu. “Hal ini sudah dijelaskan oleh Ki Patih Mantahun.”

“Ki Patih Mantahun benar,” jawab Ki Juru. “Tetapi selama ini Pajang telah berada di daerah ini, sementara disebelah lain Jipang telah membangun pesanggrahan pula. Dengan demikian maka seakan-akan kita sudah membagi lingkungan.”

“Tetapi itu bukan kedudukan yang sebenarnya,” berkata pekatik itu. Namun kemudian, “Meskipun demikian, tetapi karena kuasa Pajang disini, maka kami tidak akan berkeberatan. Ki Patih Mantahun tentu akan menyediakan pajak itu secukupnya, karena Kiai Gagak Rimang memilih rumput dari daerah ini daripada dari tempat lain.”

“Terima kasih,” sahut Ki Juru. “Tetapi kau tidak usah berbicara dengan Ki Patih Mantahun. Kau sendiri akan dapat memutuskannya, apakah kau setuju atau tidak.”

“Darimana aku harus membayar pajak?” bertanya pekatik itu. “Aku harus menyampaikan kepada Ki Patih.”

“Kau mempunyainya jika kau mau,” berkata Ki Juru.

“Apa? Sabit atau keranjang ini?” bertanya pekatik itu.

“Tidak. Tetapi telinga,” jawab Ki Juru.

Pekatik itu terkejut. Tetapi ia pun kemudian tersenyum sambil berdesis, “Ah, jangan main-main Ki Sanak. Telingaku hanya dua. Jika kau ambil telinga itu tidak akan tumbuh lagi.”

“Tidak apa-apa Ki Sanak. Apa salahnya jika kau tidak mempunyai telinga sebelah,” berkata Ki Juru.

Pekatik itu termangu-mangu sejenak. Namun ternyata wajah Ki Juru nampak bersungguh-sungguh. Apalagi ketika Ki Juru kemudian menarik sebuah pisau belati

yang sangat tajam sambil berkata, “Ki Sanak, maaf bahwa aku minta pajak yang mungkin terlalu mahal. Tetapi sampaikan kepada Arya Penangsang, jangan patih Mantahun, bahwa orang-orang Pajang sudah jemu menunggu. Jika Arya Penangsang memang jantan sebagaimana selalu dikatakan dimana-mana, maka saatnya sudah tepat untuk bertempur pada hari ini.”

“KI SANAK,” berkata pekatik yang mulai menjadi cemas. “Kau jangan menyeret aku ke dalam persoalan perang antara Jipang dan Pajang.” “Kau adalah pekatik Arya Penangsang,” jawab Ki Juru. Lalu katanya kepada Ki Pemanahan dan Ki Penjawi. “Bantu aku memotong telinga orang ini. Aku tidak akan mempergunakan keris, karena jika ia tergores kerisku meskipun hanya seujung rambut ia akan mati. Aku akan mempergunakan pisau ini saja.”

“Jangan gila,” pekatik itu hampir berteriak. Namun ia pun segera bangkit. Bagaimanapun juga ia tidak akan menyerahkan telinganya begitu saja. Karena itu, maka ia pun telah siap untuk mempertahankan telinganya dengan sabit yang berada ditangannya.

Tetapi yang dihadapi adalah Ki Juru, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi. Karena itu, maka perlawanannya pun sia-sia.

Dalam waktu yang pendek, maka Ki Pemanahan dan Ki Penjawi telah menguasai pekatik itu. Sementara itu, maka dengan tangan yang agak gemeteran Ki Juru telah memotong sedikit daun telinga pekatik itu, dan kemudian menggantungkan sehelai surat di telinga yang sedikit terpotong itu. Surat tantangan yang sengaja sedikit menyinggung perasaan.

Ketika pekatik itu kemudian dilepaskannya, maka ia pun segera bangkit sambil meraung kesakitan, menyeberangi bengawan, kembali ke pesanggrahan orang-orang Jipang.

“Kita akan menunggu, apakah kita berhasil,” berkata Ki Juru.

Ki Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling dilihatnya di jarak beberapa puluh langkah, prajurit Pajang sedang bertugas.

“Kami baru mengerti,” berkata Ki Pemanahan. Lalu, “Kita siapkan pasukan.”

Ki Juru tersenyum. Namun ia pun kemudian berkata dengan sungguh-sungguh. “Jika kita berhasil, maka hari ini adalah hari yang menentukan.”

“Ya,” jawab Ki Pemanahan. “Tetapi itu lebih baik daripada kita harus menunggu tanpa akhir.”

Dalam pada itu, maka Ki Pemanahan pun segera memanggil prajurit yang bertugas

dan memerintahkan untuk mengamati keadaan. Sementara itu, bersama Ki Penjawi ia akan menyiapkan pasukannya dan membawa mereka ke tepi Bengawan dalam gelar yang utuh.

Tetapi pesan Ki Juru, "Bawa sebagian kecil dahulu. Namun yang lain tetap siap untuk bergerak. Sementara biarlah mereka berada dibalik pesanggrahan.

Karena itulah, maka Ki Pemanahan dan Ki Penjawi telah menempatkan seorang senapati pilihan pada pasukan kecil yang harus pergi ke tepian dan Senapati yang terpercaya lainnya untuk memimpin pasukan yang tinggal.

"Demikian kau dengar isyarat, maka pasukan yang tinggal itu pun harus segera menyusul ke tepian," perintah Ki Pemanahan.

Sejenak kemudian, maka sebagian dari pasukan Pajang telah berada di tepi Bengawan. Mereka siap menerima kedatangan pasukan Jipang apabila usaha Ki Juru berhasil. Sedangkan pusat perhatian Ki Pemanahan dan Ki Penjawi adalah anak muda yang dipersiapkan untuk langsung berhadapan dengan Arya Penangsang, Sutawijaya yang membawa pusaka terbesar Pajang, Kanjeng Kiai Pleret.

SEMENTARA itu, pekatik yang telinganya dipotong sedikit oleh Ki Juru telah berlari ke pesanggrahan. Para prajurit yang terkejut tidak sempat menahannya, sehingga pekatik itu telah mencapai gerbang pesanggrahan sambil berteriak dan meraung-raung kesakitan dan mengumpat-umpat. Namun di pintu gerbang prajurit yang bertugas sempat menghentikannya sambil bertanya, "Kau kenapa?" "Aku pekatik khusus kuda Adipati Jipang. Arya Penangsang," teriak pekatik itu.

"Ya. Aku tahu. Tetapi kau kenapa?" bertanya prajurit itu.

"Orang Pajang menjadi gila," geram pekatik itu. "Telingaku telah dipotong dan sobek surat diikat pada telingaku. Surat bagi Kanjeng Adipati."

"Surat apa?" bertanya prajurit itu.

"Aku tidak tahu, tetapi aku harus menunjukkan penghinaan ini kepada Kanjeng Adipati," jawab pekatik yang sulit untuk dikekang lagi. Teriakan-teriakannya ternyata telah memasuki pesanggrahan dan terdengar oleh Arya Penangsang yang kebetulan sedang bersantap.

"Suara apa itu?" bertanya Arya Penangsang kepada Patih Mantahun Yang menemaninya makan.

"Entahlah Kanjeng Adipati," jawab Ki Patih. "Perkenankan hamba menengoknya."

Tetapi Ki Patih Mantahun tidak sempat pergi ke luar pesanggrahan. Pekatik yang

kesakitan itu tiba-tiba saja telah berlari menyusup di antara prajurit yang bertugas tanpa disangka-sangka, sehingga prajurit yang bertugas di luar tidak sempat menghentikannya.

Tetapi pekatik itu akhirnya terhenti juga diluar pintu ruang yang dipergunakan oleh Kanjeng Adipati Arya Penangsang untuk bersantap. Seorang pengawal khusus telah menghentikannya, sehingga pekatik itu justru telah berteriak-teriak.

"Siapa yang menjadi gila itu," bentak Ki Patih Mantahun.

Sementara itu pekatik itu berteriak, "Hamba harus menghadap Kanjeng Adipati. Satu penghinaan orang-orang Pajang atas Kanjeng Adipati harus ditebus dengan penghinaan yang lebih berat."

Ternyata Kanjeng Adipati Arya Penangsang mendengar suara pekatik itu. Dengan jantung yang mulai berdebaran, Adipati Pajang itulah yang kemudian berteriak, "Bawa orang itu kemari."

Tidak ada yang dapat menahannya lagi. Pengawal khusus yang ada di muka pintu itu pun kemudian membawa pekatik yang telinganya berlumuran darah itu memasuki ruangan.

"Dungu," geram Ki Patih. "Seharusnya kau menunggu diluar."

"Aku memanggilnya," potong Arya Penangsang.

Dengan wajah yang tegang Arya Penangsang memandangi pekatik yang dibasahi oleh titik-titik darah dari telinganya.

"Kau pekatik," sapa Arya Penangsang yang mengenal pekatiknya dengan baik. Pekatik yang telah menyediakan makan bagi kudanya yang paling baik, Gagak Rimang.

Tanpa menghiraukan Ki Patih dan para pengawal khusus pekatik itu berkata tersendat-sendat, "Satu penghinaan dari orang-orang Pajang Kanjeng Adipati. Telinga hamba telah dipotong dan pada sisa telinga hamba telah diikat sepucuk surat yang katanya bagi Kanjeng Adipati."

Wajah Kanjeng Adipati Jipang itu pun menjadi semakin tegang. Dengan suara latang ia berkata, "Mendekatlah."

Ki Patih Mantahun pun menjadi sangat berdebar-debar. Dengan seksama ia mengikuti apa yang terjadi. Sementara Arya Penangsang telah mengambil sendiri surat yang tergantung ditelinga pekatik yang malang itu.

"Biarlah hamba membacanya," mohon Ki Patih.

"Kau sangka aku tidak dapat membaca sendiri?" bentak Arya Penangsang.

Ki Patih Mantahun tidak dapat memaksanya. Tetapi ia telah mendapat satu firasat yang kurang baik.

Dengan tangan gemetar Arya Penangsang pun membuka surat yang telah terpercik oleh noda-noda darah. Sebagaimana Arya Penangsang sendiri yang pada dasarnya cepat menjadi marah, maka titik-titik darah dilembarkan kertas itu bagaikan bara yang membakar jantungnya.

Pengaruh bercak-bercak merah itu ternyata sangat besar pada perasaan Arya Penangsang, meskipun ia belum membaca isi surat itu.

DENGAN pandangan mata yang menyala Arya Penangsang mengikuti huruf-huruf yang terdapat di lembaran surat itu. Huruf-huruf yang ditulis dengan cermat, tertib dan jelas, suku wulu dan taling-tarungnya. Darah Ki Patih Mantahun bagaikan semakin cepat mengalir pada saat-saat ia mengikuti gerak wajah Arya Penangsang. Ia sudah dapat menduga isi dari surat orang-orang Pajang itu.

Arya Penangsang yang membawa surat itu merasa dadanya telah diguncang. Penghinaan yang sangat menyakitkan hati. Bahkan kata penutup surat tantangan itu berbunyi, “Kanjeng Adipati Arya Penangsang. Kami menunggu dengan pasukan yang ada pada kami. Jika Arya Penangsang tidak berani keluar ke arena oleh surat tantangan kami yang terakhir ini, maka kami tidak lagi menghargai Kanjeng Adipati sebagaimana sebelumnya, karena Kanjeng Adipati tidak lebih dari seorang perempuan yang hanya berani berlindung dibalik tungku dapur.”

Darah Arya Penangsang benar-benar telah mendidih. Pikirannya menjadi kacau oleh kemarahan yang menghentak-hentak didadanya. Darah pada helai-helai surat itu, pekatik yang merintih kesakitan, kejemuannya menunggu di pesanggrahan itu, yang seolah-olah tidak berkeputusan dan berbagai macam guncangan-guncangan perasaan serta kebenciannya yang memuncak kepada Adipati Pajang, telah menjadikan nalar Arya Penangsang itu pun bagaikan menjadi buram. Dengan kemarahan yang membakar jantung, maka Arya Penangsang itu pun telah meloncat berdiri. Mangkuk-mangkuk yang berada dihadapannya dihentakkannya sehingga terlempar dan pecah berserakan.

“Cepat, siapkan Gagak Rimang,” perintah Arya Penangsang kepada pekatik yang telinganya terpotong sedikit itu.

“Tunggu,” teriak Ki Patih Mantahun.

Tetapi pekatik itu tidak mempunyai perhitungan lain. Ia justru merasa senang bahwa Arya Penangsang menjadi marah dan siap untuk membalaskan sakit hatinya.

Karena itu, maka ia pun segera berlari keluar untuk menyiapkan kuda Arya Penangsang.

Sementara itu, Ki Patih Mantahun telah berusaha menahan Arya Penangsang yang marah. Sambil memeluk kakinya Kanjeng Adipati Ki Patih berkata, “Hamba mohon Kanjeng. Hamba mohon untuk menenangkan perasaan. Hamba akan menyelesaikan persoalan ini.”

“Persetan,” geram Arya Penangsang. “Aku sudah jemu dengan keadaan yang membeku sekarang ini. Perselisihan ini berlangsung tanpa berkesudahan. Sekarang aku akan menyelesaikannya sampai tuntas. Mati atau mukti. Itu adalah kelengkapan seorang kesatria. Aku akan menghadapi Adipati Pajang sebagai laki-laki jantan.”

“Kanjeng Adipati memang bersikap kesatria. Tetapi apakah Pajang juga bersikap demikian?” bertanya Patih Mantahun.

“Aku tidak mau kau hambat lagi dengan otak tuamu Mantahun,” geram Adipati Jipang.

Tetapi Patih Mantahun masih memegang kaki Adipati Jipang itu. Katanya tersendat, “Baiklah. Kita akan dengan segera menyelesaikannya. Kita akan melakukannya hari ini. Tetapi beri kesempatan hamba menyiapkan pasukan lengkap yang akan menyertai Kanjeng Adipati.”

Arya Penangsang menggeram. Namun katanya, “Kau dapat menyusul dengan pasukanmu.

Aku akan menantang Adipati Pajang untuk berperang tanding.”

“Mereka tidak akan berbuat demikian Kanjeng,” desis Ki Patih Mantahun dengan nafas terengah-engah.

Tetapi Arya Penangsang mengibaskan kakinya sambil membentak, “Lepaskan aku.”

“Jangan pergi dengan tanpa kesiagaan seperti ini,” jawab Patih Mantahun tanpa melepaskan pegangannya.

Arya Penangsang yang marah itu memang tidak dapat ditahan lagi. Sekali lagi ia mengibaskan kakinya. Namun tangan Mantahun itu bagaikan melekat di kakinya. Ketika Arya Penangsang menghentakkan kakinya dengan seluruh kekuatan cadangan yang ada di dalam dirinya, maka Ki Patih Mantahun pun melakukannya pula, sehingga kekuatannya pun menjadi berlipat.

Namun kemarahan Arya Penangsang justru bagaikan telah disiram api. Tiba-tiba saja ia telah menarik kerisnya yang sangat ditakuti oleh siapapun juga, yang seakan-akan tidak pernah terpisah dari tubuhnya, Kanjeng Kiai Setan Kober.

MELIHAT keris itu, barulah Patih Mantahun bergeser sambil melepaskan kaki Kanjeng Adipati Jipang. Namun ia masih juga berkata, “Kanjeng adalah Adipati Jipang. Soal hidup dan mati Kanjeng akan berpengaruh atas seluruh kadipaten. Dengan demikian maka hidup mati Kanjeng adalah juga milik kadipaten Jipang.” Tetapi Arya Penangsang tidak mau mendengarnya lagi. Ia pun kemudian meloncat ke luar dengan kemarahan yang menghentak-hentak. Apalagi ketika ia kemudian melihat kudanya, Gagak Rimang sudah siap untuk pergi berperang.

Dengan serta merta Kanjeng Adipati meloncat ke arah kudanya dan melarikannya ke arah Bengawan Sore.

Para pengawal khususnya menjadi bingung. Namun dengan suara lantang Patih Mantahun yang tua itu berteriak, “Cepat, susul Kanjeng Adipati Arya Penangsang. Bawa kelengkapan perang dan bunyikan tengara.”

Pasukan pengawal khusus yang termangu-mangu itu pun bagaikan orang terbangun dari mimpi. Mereka pun telah berlari-larian mengambil kuda masing-masing yang siap di dalam waktu yang cepat, sebagaimana ketrampilan seorang dari pasukan khusus pengawal pribadi Adipati Jipang.

Sementara itu, isyarat pun telah berbunyi. Ki Patih Mantahun langsung mengatur para prajurit Jipang. Pengalaman dan ketrampilan para prajurit Jipang serta kesiagaan yang tinggi telah membuat mereka cepat bersiap dan menyusul Adipati Jipang. Pasukan berkuda telah lebih dahulu berangkat, kemudian pasukan yang lain pun telah dengan tergesa-gesa menyusul pula. Sementara itu, para petugas yang lain pun telah mendapat perintah untuk bersiap dan menyesuaikan diri. Para juru madaran, pekatik dan para pande besi harus bersiap pula. Demikian pula mereka yang bertugas dibidang pengobatan dan dukungan kejiwaan pasukan Jipang.

Patih Mantahun yang tidak berhasil menahan kemarahan Arya Penangsang itu tidak dapat berbuat lain kecuali mengerahkan segenap kekuatan yang ada di pesanggrahan itu. Bahkan Ki Patih pun telah memerintah pasukan cadangan untuk berangkat pula.

“Dalam keadaan seperti ini, kita tidak memerlukan pasukan cadangan,” berkata Ki Patih. “Kita akan membenturkan seluruh kekuatan yang ada. Kita akan menang atau kalah hari ini juga. Kita akan hancur atau jaya tanpa tenggang waktu. Kanjeng Adipati telah terpancing oleh cara licik dari orang-orang Pajang.”

Dengan demikian, maka Senapati yang memimpin pasukan cadangan itu pun telah mengerahkan semua prajurit yang ada untuk bersama-sama dengan pasukan yang lain

menyeberangi Bengawan Sore.

Bengawan Sore memang tidak sedang naik. Airnya di musim kering tidak terlalu besar dan tidak terlalu dalam. Meskipun demikian air itu memang merupakan hambatan yang harus diperhitungkan oleh setiap pasukan yang menyeberang. Dalam pada itu, Arya Penangsang sendiri sudah mulai turun ke Bengawan. Beberapa puluh langkah dibelakangnya adalah para prajurit dari pasukan khusus, prajurit yang terpilih. Sebagaimana Arya Penangsang sendiri, maka para prajurit dari pasukan khusus itu sama sekali tidak gentar menghadapi segala kemungkinan. Demikian kuda mereka turun ke air, maka pedang mereka pun telah teracu. Pengalaman serta naluri mereka telah mengatakan kepada mereka, bahwa selagi mereka menyeberang, maka mereka akan mendapat serangan dari pasukan Pajang yang berada di seberang.

Arya Penangsang dan pasukan khusus itu sama sekali tidak memperlambat laju mereka, karena pasukan Pajang yang mereka lihat diseberang pun tidak terlalu besar, sehingga mereka yakin bahwa mereka akan dapat mengatasinya.

Dengan demikian, maka pasukan Jipang itu berturut-turut menyeberangi Bengawan Sore. Satu perjalanan pasukan yang tidak menguntungkan. Namun Mantahun yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang bertimbun di dalam dirinya itu tidak dapat berbuat banyak. Justru karena sikap Adipati Jipang sendiri yang kurang dapat menguasai diri. Sifat dan watak yang dikenal betul oleh orang-orang Pajang itu agaknya telah dipergunakannya sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, pasukan Pajang pun telah bersiap. Tetapi seperti yang direncanakan, maka yang nampak di tepian Bengawan Sore itu hanyalah sebagian saja dari seluruh pasukan Pajang yang ada di pesanggrahan itu.

KI JURU MARTANI, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi menjadi berdebar-debar juga melihat

apa yang akan terjadi. Mereka melihat seorang berkuda dipaling depan. Mereka pun segera mengetahui, bahwa orang berkuda itu adalah Arya Penangsang sendiri. “Kita berhasil adi,” berkata Ki Juru. “Sekarang siapkan Sutawijaya sebaik-baiknya. Ia adalah seorang laki-laki. Ditangannya terenggam satu-satunya kemungkinan untuk mengalahkan Arya Penangsang, Kanjeng Kiai Pleret. Dengan tombak itu mudah-mudahan kulit Arya Penangsang yang disebut kebal itu dapat terluka.”

Ki Pemanahan menjadi semakin gelisah. Sutawijaya masih terlalu muda. Tetapi ia memang memiliki ketrampilan memainkan kuda. Sejak kecil anak itu bagaikan

lekat dengan punggung kuda. Sementara itu ia telah membawa pusaka terbesar Pajang, Kanjeng Kiai Pleret. Jika Kanjeng Kiai Pleret tidak berhasil mengenai dan melukai Arya Penangsang, maka agaknya memang tidak ada senjata yang akan dapat melukainya.

Tetapi Ki Juru Martani tidak saja membekali Sutawijaya dengan Kanjeng Kiai Pleret, tetapi Ki Juru telah menyediakan seekor kuda betina bagi Sutawijaya. Dalam pada itu, para prajurit Pajang telah siap dipinggir Bengawan. Mereka harus menghancurkan para prajurit Jipang yang menyeberang dibelakang Arya Penangsang. Pasukan pengawal khusus yang berusaha untuk menyusul Arya Penangsang memang berhasil mendekatinya dari belakang. Tetapi yang akan mencapai tepian pertama kali memang Arya Penangsang.

Ketika pasukan Jipang seluruhnya telah berada di dalam air, maka Ki Pemanahan dan Ki Penjawi telah menurunkan perintah, agar pasukan yang masih berada dibelakang pesanggrahan segera turun ke tepian.

Sejenak kemudian, maka pasukan yang besar telah keluar dari balik pesanggrahan dan dengan tergesa-gesa pergi ke tepian yang tidak terlalu jauh. Dengan tengara bende maka pasukan itu pun berjalan rampak dalam gelar yang melebar.

Kehadiran pasukan yang besar itu memang menghentak perhatian para prajurit Jipang. Mereka memang menjadi berdebar-debar melihat pasukan yang datang itu. Agaknya mereka baru keluar setelah yakin pertempuran akan terjadi.

“Mereka telah memancing Kanjeng Adipati dengan berbagai cara,” berkata Patih Mantahun yang menyusul Kanjeng Adipati Jipang, “Mereka membuat Kanjeng Adipati marah dan mereka menunjukkan seolah-olah pasukan mereka kecil dan lemah, sehingga Kanjeng Adipati telah benar-benar terpancing.”

Seorang Senapati yang mendampingi Ki Patih Mantahun itu pun menyahut, “Tetapi mereka akan kita hancurkan hari ini.”

“Saat-saat yang paling berbahaya adalah saat-saat kita naik ke tepian,” berkata Ki Patih Mantahun.

Senapati itu mengangguk. Namun ia percaya kepada pasukan khusus pengawal pribadi Arya Penangsang yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Ternyata pasukan Jipang itu memerlukan waktu yang agak panjang untuk menyeberangi Bengawan Sore yang meskipun tidak terlalu dalam tetapi cukup lebar. Arya Penangsang yang berada di paling depan telah mendekati tepian dan jangkauan anak panah dari pasukan Pajang. Namun Ki Juru pun berkata kepada Panglima

pasukan Pajang, “Apapun yang kalian lemparkan kepada Arya Penangsang tidak akan melukai kulitnya. Tetapi kalian harus siap menghadapi pengawal khususnya yang telah menyusulnya.

Panglima Pajang itu pun menyadari, betapa besarnya kemampuan pasukan pengawal pribadi Arya Penangsang. Namun pasukan khusus Pajang pun tidak kalah garangnya dengan pasukan Jipang, meskipun mereka tidak sekeras pasukan Jipang.

Demikian Arya Penangsang memasuki jangkauan anak panah dan bandil dari gelar pasukan Pajang yang berada di tepian, perintah pun segera jatuh. Pasukan Pajang itu pun mendengar tengara bende yang sahut menyahut. Sehingga dengan demikian maka mereka pun dengan serta merta telah melepaskan anak panah dan bandil.

Tetapi setiap prajurit Pajang mengetahui, bahwa anak panah dan bandil itu tidak akan berarti bagi Arya Penangsang yang telah mendekati tepian.

NAMUN jika kudanya naik ketepian bukan berarti tanah tempat kakinya berpijak rata dan lancar. Tetapi kudanya akan memasuki lingkungan pasir tepian yang akan menghambat lari kudanya. Karena itu, maka meskipun orang pertama dari Jipang itu yang diikuti oleh pasukannya pada saatnya naik dan melepaskan diri dari air Bengawan, namun mereka masih harus mengatasi hambatan pasir tepian.

Anak panah, bandil dan kemudian lembing yang dilontarkan oleh pasukan Pajang memang sudah diperhitungkan oleh setiap prajurit Jipang. Arya Penangsang sendiri memang tidak menghiraukan anak panah dan batu-batu bandil. Bahkan kudanya yang bernama Gagak Rimang itu pun seakan-akan tidak terpengaruh juga oleh hujan anak panah dan batu bandil.

Namun demikian, anak panah dan batu-batu bandil itu memang mulai menghambat pasukan pengawal pribadi Arya Penangsang. Namun sebagian besar dari mereka memang memiliki kemampuan menangkis anak panah dan batu-batu. Mereka ternyata juga tidak terluka oleh ujung anak panah yang mengenainya.

“Bukan main,” desis Panglima prajurit Pajang, “Pasukan Jipang memang pasukan yang nggegirisi, terutama pasukan pengawal pribadi Adipati Jipang.”

“Siapkan pasukanmu yang seimbang,” perintah Ki Pemanahan.

Pasukan khusus Pajang pun kemudian telah siap ditepian untuk menyambut pasukan Jipang yang akan naik di belakang Arya Penangsang.

Dalam pada itu, maka Ki Pemanahan pun telah memerintahkan pasukan Pajang untuk menyusun gelar Jurang Grawah. Dengan demikian maka pasukan Pajang harus mampu membangun sekat antara pasukan khusus Jipang dengan pasukannya yang lain.

Sejenak kemudian maka tibalah saat-saat yang menegangkan. Ki Juru Martani, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi telah memiliki pengalaman yang luas dalam pertempuran-pertempuran yang pernah terjadi, menjadi tegang juga melihat kehadiran pasukan Arya Penangsang yang bergelombang menyeberangi Bengawan Sore. Pada saat Arya Penangsang sendiri telah berada di atas pasir tepian, maka mulailah babak pertama dari perang yang sangat mendebarakan itu.

Sesuai dengan rencana, maka yang pertama-tama dilepaskan oleh pasukan Pajang adalah Raden Sutawijaya yang berada di punggung seekor kuda betina dengan menggenggam tombak Kanjeng Kiai Pleret ditangannya. Dengan kencang kuda Raden Sutawijaya itu melintas beberapa puluh langkah dihadapan Arya Penangsang yang sedang marah.

Arya Penangsang memang terkejut melihat kehadiran Raden Sutawijaya yang masih sangat muda itu dipeperangan.

Tetapi ia pun kemudian tidak menghiraukannya. Raden Sutawijaya bagi Arya Penangsang tidak lebih dari kanak-kanak yang sedang bermain-main meskipun ditempat yang berbahaya.

Namun yang terjadi ternyata tidak sebagaimana dikehendaki oleh Arya Penangsang. Betapa akrabnya hubungan antara Arya Penangsang dengan kudanya yang bernama Gagak Rimang itu, namun pada suatu saat maka telah terjadi salah paham di antara mereka.

MELIHAT seekor kuda betina yang melintas dihadapannya, maka Gagak Rimang ternyata telah tertarik olehnya. Karena itu, maka meskipun tidak dikehendaki oleh Arya Penangsang maka Gagak Rimang justru telah berusaha untuk mengejar kuda betina yang dipergunakan oleh Raden Sutawijaya. “Rimang, apakah kau menjadi gila,” geram Arya Penangsang yang berusaha menguasai kudanya. Arya Penangsang telah bertekad untuk menyerang langsung ke induk pasukan Pajang yang siap dengan gelarnya. Menurut perhitungan Arya Penangsang, pimpinan tertinggi pasukan Jipang tentu berada di induk pasukannya. Bahkan Arya Penangsang berharap bahwa Adipati Pajang sendirilah yang memegang kendali pasukannya.

Namun Gagak Rimang tiba-tiba menjadi sulit untuk dikuasainya.

Pada saat Arya Penangsang masih berusaha untuk mengendalikan Gagak Rimang, maka ternyata Raden Sutawijaya telah memutar kudanya, dan sekali lagi melintas lebih dekat dihadapan Arya Penangsang.

Dengan demikian maka kuda Arya Penangsang itu pun semakin liar dan berusaha

untuk mengejar kuda Raden Sutawijaya.

Arya Penangsang yang sedang dibakar oleh kemarahan itu tiba-tiba telah berteriak, “Sutawijaya, jika kau main-main dengan kuda, jangan di dekat medan yang garang ini. Pergilah, kudaku menjadi liar karena kuda betinamu.”

Tetapi jawaban Sutawijaya sungguh diluar dugaan Arya Penangsang. Katanya, “Paman, sejak pagi aku menunggu kehadiran paman di medan perang. Akulah Senapati Pajang yang mendapat tugas untuk menghadapi paman hari ini.”

“Gila,” teriak Arya Penangsang sambil menarik kekang kudanya. “Kau sangka aku siapa Sutawijaya? Apakah kau tidak pernah mendengar dari ayahmu atau ayah angkatmu tentang Arya Penangsang?”

“Sudah paman,” sekali lagi Sutawijaya memutar kudanya, “Cerita tentang paman itulah yang mendorong aku untuk membuktikan, apakah benar paman tidak terkalahkan.”

Kemarahan Arya Penangsang tidak terbendung lagi. Ia pun tidak lagi berusaha untuk menguasai Gagak Rimang, tetapi ia justru berusaha mengejarnya.

Namun sebenarnya Sutawijaya memang memiliki kemampuan berkuda yang sangat tinggi. Ia dengan lincah memainkan kudanya dan justru memancing Arya Penangsang untuk memasuki lingkungan pasukan Pajang.

Tetapi Arya Penangsang tidak menjadi gentar. Ia pun telah menyuruk memasuki pertahanan Pajang yang merupakan gelar yang menebar. Kerisnya yang nggegirisi masih tetap ditangannya, sehingga seakan-akan ditangan Arya Penangsang itu telah memancar cahaya yang kemerah-merahan menyilaukan.

Semua orang menjadi berdebar-debar melihat keris ditangan Arya Penangsang itu. Apalagi ketika mereka melihat Arya Penangsang memburu Raden Sutawijaya dengan kemarahan yang memuncak.

Demikian Arya Penangsang memasuki garis pertahanan pasukan Pajang, maka beberapa ujung tombak telah menyongsongnya.

Tetapi tidak satu pun dari antara ujung tombak itu yang melukainya. Bahkan ayunan keris Setan Kober di tangan Arya Penangsang telah menyibakkan ujung-ujung tombak yang bagaikan batang ilalang. Beberapa orang yang tergores oleh ujung keris itu pun telah bergeser surut, keluar dari pasukannya dan menempatkan dirinya untuk menerima kematiannya. Meskipun goresan itu hanya seujung rambut. Tidak ada obat yang mampu menawarkan ketajaman nafas maut pada ujung keris Setan Kober. Sementara itu, ujung tombak para prajurit Pajang itu tidak mampu

menggores kulit Adipati Jipang yang marah itu.

Karena itu, maka tidak seorang pun yang mampu menahan Arya Penangsang yang memacu kudanya mengejar Raden Sutawijaya. Apalagi kuda Arya Penangsang sendiri memang berusaha untuk mengejar kuda betina itu.

Sementara itu, orang-orang yang memiliki ilmu tertinggi dari Pajang pada waktu itu, Ki Juru Martani, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi dengan sengaja tidak menghalangi Arya Penangsang. Mereka telah mempertaruhkan Raden Sutawijaya untuk melawan Arya Penangsang yang memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya.

SEMENTARA itu, di belakang Arya Penangsang pasukan pengawal khususnya telah menyusul. Pasukan Pajang telah bersiap sebaik-baiknya untuk menyambut mereka dengan gelar Jurang Grawah.

Ketika pasukan khusus Jipang itu membentur pertahanan pasukan Pajang, maka pasukan Pajang itu pun terdesak mundur. Seperti yang diperintahkan oleh Ki Pemanahan, maka yang harus dihadapi pasukan khusus Jipang itu harus pasukan khusus pula, sehingga kekuatan mereka akan seimbang. Dengan demikian, di pihak Pajang tidak akan timbul korban yang tidak terhitung jumlahnya.

Ketika pasukan Jipang melihat pasukan Pajang mundur, maka mereka pun segera mendesak. Pasukan berkuda itu tidak sempat memikirkan gelar yang dipasang oleh pasukan Pajang. Apalagi pasukan Jipang itu memang sudah dibakar oleh gejolak perasaannya. Bukan saja karena Arya Penangsang sudah mendahului mereka dengan kemarahan yang tidak tertahan, namun satu dua di antara kawan-kawan mereka ada yang sudah jatuh pada saat mereka menyeberang serta ketika mereka berusaha mengatasi hambatan lunaknya pasir ditepian.

Tetapi pasukan Pajang memang sudah siap dengan gelar Jurang Grawah. Demikian benturan antara kedua pasukan khusus itu terjadi, maka pasukan Pajang pun telah mundur dan memancing pasukan lawan untuk mendesak mereka.

Namun demikian pasukan lawan itu memasuki lekuk yang cukup dalam pada gelar pasukan Pajang, maka gelar itupun kemudian telah menutup kembali. Dengan demikian telah terjadi sekat antara pasukan khusus Jipang dengan pasukan yang datang kemudian.

Sementara itu, dengan ketrampilan yang masak, pasukan Pajang telah merapat dan menempatkan diri di sebelah tepian berpasir. Mereka telah mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya pada saat pasukan Jipang dibawah pimpinan Ki Patih Mantahun sendiri mendekati tepian dan kemudian naik ke dataran pasir di tepi

Bengawan Sore yang agak luas.

Ki Patih Mantahun memang sudah memperhitungkannya. Ia sendiri mampu menembus hujan anak panah dan lembing serta bandil. Seperti Arya Penangsang ia memiliki kekebalan serta ilmu yang sangat tinggi.

Namun Ki Juru Martani, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi yang masih harus mengamati kemungkinan yang dapat terjadi dengan Raden Sutawijaya telah mempercayakan beberapa orang perwira yang memiliki ilmu yang cukup untuk menahan Ki Patih Mantahun.

Sebenarnya, pasukan Jipang yang datang kemudian itu telah mengalami kesulitan untuk maju. Ki Patih sendiri memang tidak tergores oleh ujung senjata.

Tetapi para prajuritnya telah terhambat oleh tajamnya bedor, lembing dan kerasnya batu-batu bandil. Beberapa orang mulai roboh dan tidak dapat melanjutkan tugas mereka. Bahkan ada di antara mereka yang jatuh dan hanyut di arus sungai yang sebenarnya tidak terlalu deras. Satu demi satu jumlah prajurit Jipang mulai susut. Sementara itu, sambil bersorak-sorak prajurit Pajang terus saja menghujani mereka dengan anak panah, lembing dan batu-batu bandil.

Korban pun mulai berjatuhan. Tetapi Ki Patih Mantahun yang telah menjadi marah pula tidak terkejut mengalami keadaan seperti itu. Baik para pemimpin Jipang maupun Pajang telah mengetahui bahwa akibat seperti itu akan terjadi bagi mereka yang berani menyeberangi Bengawan Sore.

Ternyata perhitungan dan cara yang ditempuh oleh Ki Juru berjalan sebagaimana diharapkan. Dengan sorak yang gemuruh para prajurit Pajang melihat korban yang berjatuhan dari pasukan Jipang. Namun prajurit-prajurit Jipang adalah prajurit-prajurit yang dilatih dengan keras dan ditempa dengan kuat. Itulah sebabnya, maka arus serangan mereka pun sama sekali tidak nampak susut.

Ketika gelar pasukan Pajang menyurut kembali setelah para prajurit dari pasukan khusus Jipang mendesak pasukan khusus Pajang, maka para perwira dari pasukan khusus Jipang itu pun menyadari gelar yang dipergunakan oleh pasukan Pajang. Namun mereka terlambat untuk mengubah gelar yang mereka pergunakan. Gelar yang hanya dapat menyesuaikan dengan gerak Adipati Jipang yang marah dan tidak terkendali Gelar Emprit Neba.

SEKAT yang kemudian dibuat oleh prajurit Pajang telah memisahkan pasukan khusus Jipang dan pasukannya yang lain. Namun hal itu sama sekali tidak mengubah tata gerak pasukan itu. Keras dan garang. Sekelompok kecil pasukan khusus Jipang itu

memang berusaha untuk memecahkan sekat yang memisahkan mereka dengan pasukan Jipang yang lain yang bakal datang. Namun usaha mereka tidak segera dapat berhasil. Pasukan Pajang telah berusaha untuk mengimbangi kemampuan pasukan khusus Jipang bukan saja dalam gelar, tetapi juga secara pribadi.

Dengan korban yang cukup banyak, maka pasukan Jipang yang dipimpin langsung oleh Ki Patih Mantahun itu pun akhirnya mampu mencapai gelar pasukan Pajang. Mereka pun menyadari, bahwa prajurit Pajang itu telah mempergunakan gelar Jurang Grawah, sehingga pasukan khusus telah tertelan kedalam gelar pasukan Pajang.

Namun Ki Patih terlalu yakin akan kekuatan dan kemampuan pasukan khususnya sehingga ia tidak menjadi cemas karenanya.

Beberapa orang perwira Pajang memang mendapat tugas khusus untuk menghadapi Ki Patih Mantahun. Dengan senjata yang berputaran mereka telah mengepung Patih tua itu, sementara kedua pasukan itu pun telah berbenturan dengan kerasnya.

Dalam pada itu, kuda Arya Penangsang bagaikan menjadi gila. Tanpa dapat dikendalikan lagi, Gagak Rimang telah mengejar kuda Raden Sutawijaya. Sedangkan Raden Sutawijaya benar-benar seorang anak muda yang memiliki kemampuan untuk mengendarai kuda. Ternyata kuda betina yang dipergunakannya telah membuat Arya Penangsang kesulitan menguasai Gagak Rimang.

Karena itulah, maka Arya Penangsang telah menyarungkan kerisnya. Kedua tangannya telah dipergunakannya untuk mengendalikan kudanya yang sulit dikuasainya.

“Kenapa kau tiba-tiba menjadi gila Gagak Rimang?” geram Arya Penangsang.

Biasanya Arya Penangsang bersikap manis terhadap kudanya. Tetapi kemarahannya yang membakar jantungnya membuatnya berbuat kasar. Tetapi justru karena itu, maka Gagak Rimang pun menjadi semakin gila.

Sutawijaya telah membawa kudanya berlari-lari ditepian. Melingkar-lingkar.

Bahkan di luar lingkungan medan pertempuran.

“Jangan jadi pengecut anak Pemanahan,” teriak Arya Penangsang. “Jika kau memang berniat melawan aku, ayo, lawanlah aku. Aku memang akan mencincangmu sebelum aku

mencincang ayah angkatmu.”

“Tangkap aku paman,” Sutawijaya pun berteriak.

Arya Penangsang menggeram. Tetapi ia tidak dapat memaksa Gagak Rimang untuk memotong arah kuda Sutawijaya. Gagak Rimang condong mengikuti saja kemana kuda betina yang dipergunakan oleh Sutawijaya itu berlari. Melingkar, menyilang dan

kadang-kadang melintas dekat dibelakang garis pertempuran.

Pada puncak kesulitan Arya Penangsang mengendalikan Gagak Rimang, maka Sutawijaya pun mulai memperhitungkan langkahnya sebagaimana dipesankan kepadanya.

Raden Sutawijaya harus mempergunakan tombak pusaka terbesar dari Pajang, Kanjeng Kiai Pleret.

Pada saat Arya Penangsang masih memburu Raden Sutawijaya, maka pertempuran antara pasukan Pajang dan Jipang pun telah membakar tepian. Kedua belah pihak telah mengerahkan segenap kekuatan yang ada pada pasukan masing-masing. Pasukan Jipang yang bergerak dengan serta merta, karena kemarahan Arya Penangsang itu pun telah berusaha untuk menggilas pasukan yang menahan gerakannya. Namun jumlah mereka telah banyak berkurang. Gelar Jurang Grawah yang dipasang pasukan Pajang ternyata memang sangat menguntungkan. Pasukan khusus Jipang benar-benar telah menemukan lawan yang seimbang. Pasukan khusus dari Pajang pun ternyata memiliki kelebihan dari pasukannya yang lain, sebagaimana pasukan Jipang.

Karena itulah, maka pertempuran antara kedua pasukan itu merupakan pertempuran yang sangat dahsyat. Secara pribadi para prajurit dari pasukan khusus Pajang dan Jipang itu memiliki ilmu yang setingkat.

Meskipun nampaknya orang-orang Jipang lebih garang, tetapi ketika mereka terlambat di dalam pertempuran yang terpisah, maka ternyata bahwa orang-orang Pajang pun telah menjadi garang pula. Ketika orang-orang Jipang bertempur dengan keras dan bahkan kasar, maka orang-orang Pajang pun menjadi keras dan kasar pula.

DENGAN demikian, maka pasukan khusus Jipang yang dipisahkan dari keseluruhan pasukan Jipang benar-benar telah menemukan lawannya yang tidak dapat didesak lagi, sebagaimana terjadi pada saat-saat kedua pasukan itu bertemu. Di bagian lain, maka pasukan Pajang telah bertempur dengan pasukan Jipang yang menyerang pertahanan Pajang dengan gelar Emprit Neba. Gelar yang tidak perlu disusun sebagaimana gelar yang lain. Pasukan Jipang datang seperti sekelompok burung emprit yang turun dari langit di atas batang-batang padi yang buahnya mulai menguning.

Tetapi karena jumlah pasukan Jipang itu sudah jauh berkurang, maka pasukan itu tidak segera dapat mendesak pasukan Pajang yang kecuali lebih banyak, ternyata juga lebih mapan.

Dalam pertempuran itu, Ki Patih Mantahun harus bertempur melawan beberapa orang perwira terpilih dari Pajang. Meskipun Ki Patih Mantahun memiliki ilmu yang tinggi, namun berhadapan dengan beberapa orang perwira terpilih, Ki Patih harus juga mengerahkan kemampuannya.

Dengan mempergunakan sebatang tombak pendek, Ki Patih melawan beberapa ujung pedang yang mengepungnya. Bahkan para perwira itu telah membawa perisai pula untuk membantu melindungi tubuh masing-masing dari ujung senjata Ki Patih yang masih mampu bergerak sangat cepat.

Ki Pemanahan menjadi bimbang melihat pertempuran itu. Meskipun ia harus mengawasi pertempuran antara Raden Sutawijaya dengan Arya Penangsang, namun ia memikirkan juga kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Ki Patih Mantahun. Namun ketika ia mengatakan kepada Ki Juru, maka Ki Juru pun berdesis, “Kau tunggu dahulu pertempuran antara anakmu dan Arya Penangsang itu. Kau harus siap bertindak jika perlu.”

Ki Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang ke arah Penjawi, maka Ki Penjawi pun menjadi gelisah pula.

Dalam pertempuran yang semakin dahsyat, maka para perwira yang bertempur melawan

Ki Patih Mantahun telah mempergunakan cara sebagaimana dianjurkan oleh Ki Juru. Mereka tidak bertempur tangguh tanggon. Tetapi setiap kali seorang perwira mendapat serangan, maka ia pun meloncat surut, sementara yang lainlah yang datang menyerang. Karena itu, maka para perwira itu telah memancing agar Ki Patih bergerak terlalu banyak di dalam kepungan beberapa orang perwira pilihan itu.

“Jangan licik,” geram Ki Patih. “Marilah kita bertempur dengan jantan.”

Para perwira itu justru tertawa. Seorang di antara mereka berkata, “Sejak kapan Ki Patih mengenal kejantanan? Kami dahulu memang pernah mengagumi Ki Patih. Tetapi ketika kami mengetahui serba sedikit tentang Ki Patih, maka kami menjadi sangat kecewa.”

“Apa yang kau ketahui tentang aku?” bertanya Patih Mantahun sambil bertempur.

“Satu usaha untuk membunuh Kanjeng Adipati Pajang adalah salah satu usaha yang sangat kotor. Kami semua yakin bahwa rencana itu tentu tidak akan timbul dari Arya Penangsang yang kami memang mengakuinya sebagai laki-laki sejati,” jawab perwira itu.

“Persetan,” geram Ki Patih Mantahun. Serangan-serangan menjadi semakin cepat dan kuat. Namun para perwira itu pun telah mengerahkan segenap kemampuannya pula. Seorang demi seorang mereka menyerang, namun kemudian dengan loncatan panjang mereka telah bergantian menghindar.

Dengan demikian maka Ki Patih Mantahun yang berilmu sangat tinggi itu telah terpancing untuk bertempur dengan cara yang keras dan jarak yang panjang dari satu lawan ke lawan yang lain. Meskipun para perwira itu tidak memiliki kemampuan ilmu setingkat dengan Ki Patih, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak mereka dapat memaksa Ki Patih mengerahkan tenaganya.

Para perwira yang mendapat petunjuk dari Ki Juru Martani itu, akhirnya memang melihat, betapapun tinggi ilmu Ki Patih Mantahun yang kebal itu, namun ia tidak mampu melawan perkembangan umurnya sendiri. Dalam usianya yang tua itu, maka pernafasannya pun mulai terpengaruh. Meskipun tingkat ilmunya tidak susut dihari tuanya, justru menjadi semakin masak, namun ketuaannya lah yang membuatnya berdebar-debar. Ki Patih tidak dapat mengingkari pengaruh usianya atas kemampuannya. Sementara itu Ki Patih pun sadar sepenuhnya, bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menghindarkan diri dari bertambahnya usia tua.

NAMUN justru kesadaran itu telah membuat Ki Patih semakin memperhitungkan tata gerakannya. Ia pun menjadi sadar bahwa para perwira Pajang itu telah dengan sengaja memancingnya, agar ia bergerak terlalu banyak. Tetapi Ki Patih memang tidak dapat menghindarinya. Serangan demi serangan datang dari arah yang berbeda-beda. Meskipun ia berusaha membatasi diri, namun setiap kali ia memang harus menghindar dan meloncat menyerang.

Betapa terampilnya tangan tua itu memutar tombaknya, ia harus melawan beberapa ujung senjata, tetapi tidak segorespun luka terdapat ditubuhnya. Apalagi Ki Patih itu memang memiliki ilmu kebal. Meskipun demikian Ki Patih tidak sepenuhnya mempercayakan diri kepada ilmunya itu. Ia masih memperhitungkan kemungkinan satu dua di antara ujung pedang dari orang-orang yang mengeroyoknya itu akan mampu menembus perisai ilmu kebalnya.

Tetapi ternyata, setelah pertempuran itu berlangsung beberapa lama, kulit Ki Patih Mantahun masih tetap utuh tanpa segores luka betapapun kecilnya. Namun yang sudah terasa mengganggu adalah justru pernafasannya.

Ki Patih menyadari sepenuhnya tentang hal itu. Karena itu, maka ia pun telah mempercayakan perlindungan tubuhnya tidak pada usahanya menghindari dan

menangkis serangan lawan-lawannya, tetapi Ki Patih lebih mempercayakannya kepada ilmu kebalnya. Dengan demikian maka ia pun telah banyak mengurangi langkah-langkah yang cepat dan panjang.

Para perwira yang bertempur melawannya melihat perubahan tata gerak Ki Patih. Karena itu, maka mereka pun telah menyusun cara yang lain untuk memancing agar Ki Patih tetap bergerak lebih banyak. Satu dua orang di antara mereka yang memiliki kemampuan yang melampaui kawan-kawannya telah berusaha untuk mengerahkan segenap kemampuan mereka. Pada saat-saat tertentu mereka telah meloncat menyerang dengan sepenuh tenaga dan kemampuan ilmunya.

Kulit Ki Patih memang tidak terluka. Tetapi Ki Patih mulai merasa, bahwa daging dibawah kulitnya telah terpengaruh oleh serangan-serangan itu. Karena itu, betapapun juga, maka Ki Patih masih tetap harus memperhitungkan setiap kemungkinan yang dapat terjadi atas dirinya.

Sementara itu, pertempuran menjadi semakin dahsyat. Namun para prajurit Jipang yang sejak pada benturan pertama telah banyak berkurang itu, semakin mengalami kesulitan. Meskipun pasukan khususnya masih tetap bertahan, namun pasukannya yang lain mulai terdesak mundur. Dengan demikian maka sekat antara pasukan khusus Jipang dan pasukannya yang lain pun menjadi semakin tebal.

Dalam pada itu, Raden Sutawijaya pun telah sampai pada puncak usahanya untuk melumpuhkan Arya Penangsang. Beberapa kali Sutawijaya masih memutar kudanya di atas tepian berpasir, sementara kuda Arya Penangsang menjadi semakin liar, sehingga Arya Penangsang bertambah marah. Ketika dengan kendali Arya Penangsang memukul leher Gagak Rimang, maka kuda itu pun melonjak sambil berteriak marah pula. Hanya karena keterampilannya sajalah maka Arya Penangsang masih tetap melekat di punggungnya.

NAMUN pada saat-saat Gagak Rimang kehilangan kendali itulah merupakan saat yang paling baik bagi Raden Sutawijaya. Dengan tangkasnya Raden Sutawijaya memutar kudanya. Cepat kuda itu meloncat di samping Arya Penangsang yang masih berusaha menguasai kudanya. Pada saat yang demikian itulah tombak pusaka tertinggi Pajang telah terjulur lurus ke arah lambung Arya Penangsang.

Betapapun kebalnya kulit Arya Penangsang dilapisi ilmunya yang tinggi. Namun pusaka Pajang itu tidak dapat dibentengi sekadar dengan ilmu kebalnya.

Justru pada saat kedudukan Arya Penangsang dalam kesulitan, maka tombak pusaka itu benar-benar telah tergores dilambungunya.

Arya Penangsang menyeringai menahan sakit. Kulitnya tidak sekadar tergores oleh tombak Kanjeng Kiai Pleret itu, tetapi kulitnya benar-benar telah dikoyaknya.

Pada saat yang demikian, kudanya Gagak Rimang telah melonjak lagi. Justru pada saat kuda betina yang dipergunakan oleh Raden Sutawijaya itu melintas disebelahnya.

Arya Penangsang yang terluka itu tidak mampu bertahan di atas punggung kudanya. Tangannya terlepas dari kendali dan kakinya tidak lagi melekat pada sangga wedinya. Karena itu, maka Arya Penangsang yang memiliki ilmu yang seakan-akan tidak terbatas itu telah terlempar jatuh dari punggung kudanya yang bagaikan menjadi gila.

Tidak banyak orang yang menyaksikan peristiwa itu. Pasukan khususnya sedang bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Sementara itu pasukannya yang

lain telah terdesak mundur ke arah Bengawan Sore. Sedangkan para prajurit Pajang pun sedang memusatkan perhatiannya kepada lawan-lawannya.

Namun yang menyaksikannya dengan jelas peristiwa itu adalah justru Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Ki Juru Martani. Mereka melihat dari jarak yang tidak terlalu dekat, bagaimana ujung tombak Raden Sutawijaya mengenai lambung Arya Penangsang. Mereka pun melihat bagaimana kuda Arya Penangsang itu melonjak dan melemparkannya jatuh ke tanah.

Tetapi Ki Pemanahan dan Ki Penjawi masih harus menahan diri. Mereka masih harus menyaksikan perkembangan keadaan Arya Penangsang dari jarak yang tidak terlalu dekat itu. Ketika mereka siap untuk mendekat, Ki Juru menahannya. Katanya, “Kita tunggu, apa yang akan terjadi kemudian.”

Tidak ada sorak yang mengguruh. Tidak ada teriakan-teriakan kemenangan, karena yang terjadi itu justru diluar lingkungan pertempuran yang dahsyat, dimana setiap orang harus bertahan mati-matian untuk tetap hidup dan keluar dari pertempuran itu bukan hanya sekadar namanya saja.

Sementara itu, Sutawijaya yang melihat Arya Penangsang, tiba-tiba saja tergerak hatinya untuk melihat keadaannya. Ia pun kemudian meloncat dari kudanya dan melepaskan kuda itu berlari tanpa kendali diikuti oleh kuda Arya Penangsang yang telah terlepas pula dari tangan penunggangnya.

Dengan hati-hati Sutawijaya berjalan mendekati Arya Penangsang yang sedang bergulat dengan maut. Lukanya menganga dilambungnya, sehingga ternyata bahwa

ususny telah keluar lewat luka itu. Tetapi Arya Penangsang itu tidak gugur karena ujung tombak Kiai Pleret. Bahkan ia masih sempat menyangkutkan ususny itu pada wrangka kerisny.

Ki Juru Martani, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi yang melihat keadaan Arya Penangsang itu menjadi saksi, bahwa tombak pusaka terbesar Pajang telah mampu menembus perisai ilmu kebal Arya Penangsang.

Namun mereka masih ragu-ragu apakah yang akan terjadi selanjutny. Mereka telah mendengar sebelumnya, bahwa tidak ada senjata, bahkan pusaka apapun juga yang akan dapat membunuh Arya Penangsang kecuali kerisny sendiri, yang dinamainy Kanjeng Kiai Setan Kober.

Dalam keadaan yang demikian, maka Ki Juru, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi melihat Raden Sutawijaya melangkah mendekati Arya Penangsang. Karena itu, maka mereka pun menjadi sangat cemas. Bahkan Ki Pemanahan tidak dapat tertahan lagi. Ia pun segera berlari mendekati anaknya, disusul oleh Ki Penjawi dan Ki Juru.

TETAPI agaknya mereka telah terlambat. Raden Sutawijaya yang benar-benar merasa iba melihat keadaan pamanny. Karena itu, dengan nada rendah ia berdesis, “Paman?”

Arya Penangsang yang masih memegang lukany serta menyangkutkan ususny pada wrangka kerisny, sempat berpaling. Dengan mata yang menyorotkan kemarahan ia memandang Raden Sutawijaya yang berdiri termangu-mangu membawa tombak Kanjeng

Kiai Pleret yang pada ujungny terdapat titik-titik darah Arya Penangsang.

Kemarahan yang sudah membakar jantung Arya Penangsang itu pun bagaikan disiram api. Meskipun lukany terlalu parah, namun Arya Penangsang itu pun tiba-tiba telah bangkit berdiri. Dengan satu loncatan panjang maka ia pun dapat menangkap Sutawijaya yang masih berdiri tegak. Anak muda itu sama sekali tidak menyangka bahwa Arya Penangsang masih mampu melakukannya.

Karena itu, maka ia tidak bersiaga dan sama sekali tidak mengangkat tombakny.

Ketika Ki Gede Pemanahan berteriak memperingatkanny maka Sutawijaya sudah tidak mendapat kesempatan untuk bergerak. Ia merasa satu sentuhan yang sangat menyakitkan tanganny, sehingga tombak Kanjeng Kiai Pleret telah terlepas dari genggamanny. Sebelum ia sempat meloncat, maka tangan Arya Penangsang yang kuat telah menekanny, memilin tanganny dan Sutawijaya benar-benar telah dikuasainy.

Sutawijaya berusaha untuk meronta. Betapapun tinggi ilmunya, tetapi ia tidak dapat melawan kekuatan tangan Arya Penangsang meskipun Arya Penangsang sudah terluka.

Pemanahan berhenti beberapa langkah dihadapan Arya Penangsang. Dengan suara bergetar ia berkata, “Kanjeng Adipati. Anak itu memang bukan lawanmu. Aku, Pemanahan akan berhadapan dengan Arya Penangsang sebagai dua orang yang telah menyadap berbagai macam ilmu dari berbagai perguruan serta mematangkannya dalam diri kita masing-masing.”

“Persetan kau Pemanahan,” geram Arya Penangsang. “Kau pancing aku dengan cara yang licik dan pengecut. Kau lukai pekatikku dan kau buat kudaku menjadi gila, karena anak ini mempergunakan kuda betina.”

“Kita sama-sama telah berbuat licik,” sahut Ki Pemanahan. “Kau kirim orang-orangmu untuk membunuh Kanjeng Adipati Pajang. Kemudian kau jebak Kanjeng

Adipati pada satu pertemuan yang seharusnya dipergunakan untuk mencari jalan yang lebih baik bagi penyelesaian persoalan Jipang dan Pajang.”

“Gila,” geram Arya Penangsang sambil menggeretakkan giginya. “Semuanya bohong. Aku tidak menjebakny. Jika perasaan berbicara pada saat itu, kedudukanku dan Adimas Adipati Pajang sama,” Arya Penangsang berhenti sejenak. Ketika Ki Pemanahan maju selangkah maka Arya Penangsang itu pun berkata, “Jangan mendekat. Anakmu akan lebih cepat mati.”

“Lepaskan anak itu. Kita akan membuat perhitungan,” berkata Ki Pemanahan.

“Aku tidak gila,” sahut Arya Penangsang. Kemudian suaranya meninggi, “Anak ini sudah mengoyak perutku. Aku tidak akan melepaskannya. Aku pun akan mengoyak perutnya. Jika ia mampu bertahan untuk hidup, biarlah ia hidup.”

“Jangan anak itu,” minta Ki Pemanahan. “Lakukanlah atasku.”

Ki Juru dan Ki Penjawi yang berdiri dibelakang Ki Pemanahan menjadi berdebar-debar pula. Namun mereka masih sempat mempergunakan nalar mereka lebih baik dari Ki Pemanahan yang kebingungan melihat keadaan anaknya. Karena itu, maka baik Ki Juru maupun Ki Penjawi telah mempersiapkan ilmu mereka pada tataran puncaknya.

“Pemanahan,” berkata Arya Penangsang. “Tombak Kiai Pleret itu memang berhasil menembus ilmu kebalku. Tetapi tombak itu tidak akan dapat membunuhku. Karena itu, maka biarlah aku mengoyak perut anak ini, baru kemudian kita akan

menyelesaikan persoalan kita.

Meskipun aku sudah terluka parah, tetapi kau, Penjawi dan Juru Martani itu akan aku bunuh disini bersama-sama.”

Ki Pemanahan tidak dapat menjawab. Tetapi ia tidak ingin anaknya menjadi korban.

Karena itu, maka ia pun telah bergerak mendekat.

Namun pada saat yang demikian, Arya Penangsang berteriak, “Jangan maju lagi.”

KI PEMANAHAN tertahan sekejap. Tetapi dorongan perasaannya tidak dapat membendungnya. Ia pun telah bergerak lagi mengayunkan kakinya mendekat. pada saat yang demikian itulah Arya Penangsang tidak lagi menahan diri. Sutawijaya yang meronta ditangannya justru telah ditekannya pada tubuhnya. Kemudian satu tangannya telah bergerak dengan cepat menarik kerisnya dari wrangkanya.

Namun ternyata Arya Penangsang telah melupakan ususnya yang disangkutkannya pada wrangka kerisnya. Karena itulah, maka tajam keris Arya Penangsang sendiri yang bernama Kanjeng Kiai Setan Kober itu telah menggores dan memutuskan ususnya. Arya Penangsang terkejut. Tetapi ia terlambat. Ususnya telah putus karena tajam kerisnya sendiri.

Sesaat Arya Penangsang terhenyak. Wajahnya nampak menahan sakit pada lukanya dan goresan kerisnya sendiri.

Sutawijaya memang merasakan tangan Arya Penangsang menjadi kendor. Dengan sekuat

tenaganya ia meronta, sehingga ia pun telah terlepas dari tangan Arya Penangsang.

Pada saat yang demikian, Ki Juru telah mempergunakan senjatanya yang khusus untuk menyerang Arya Penangsang dari jarak beberapa langkah. Sebuah patrem kecil telah lepas dari tangannya. Bukan saja patrem itu merupakan senjata pusaka yang sangat diandalkannya, namun dorongan ilmu Ki Juru sendiri memang tidak dapat diabaikannya. Ki Juru adalah seorang yang berilmu tinggi, sebagaimana Ki Pemanahan dan Ki Penjawi, meskipun belum selapis dengan Kanjeng Adipati Pajang. Pada saat yang demikian, pertahanan Arya Penangsang memang sudah menjadi lemah. Karena itu, maka patrem kecil itu pun telah menembus pula ilmu kebalnya mengenai tubuhnya. Tetapi patrem itu tidak menusuk dada, karena pada saat yang demikian Arya Penangsang memang sudah terhuyung dan jatuh ditanah. Sementara itu patrem itu hanya tergores dipundaknya.

Pada saat Arya Penangsang jatuh, maka Ki Juru, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi telah

berlari mendekat. Mereka telah berusaha untuk meng-angkat kepala Arya Penangsang yang tertelung-kup dan membalikkannya.

Mata Arya Penangsang masih menyala. Na-mun tubuhnya telah menjadi lemah sekali. Dengan suara terputus-putus ia berkata, “Kalian berhasil memperdayai aku. Tetapi jangan menyangka bahwa kalian mampu membunuh aku. Aku memang tidak akan mati oleh pusaka apapun juga kecuali kerisku sendiri. Dan aku telah terjebak melawan anak itu. Ususku yang tersangkut di wrangka kerisku agaknya telah tergores oleh kerisku sendiri. Itulah sebab kematianku.”

“Kanjeng,” desis Ki Pemanahan. “Maafkan cara yang kami tempuh. Kami sudah tidak dapat menahan kejemuan kami tinggal di pesanggrahan ini. Sementara itu, kami pun tahu, bahwa kami tidak akan dapat menyeberangi Bengawan menyerang Kanjeng Adipati.”

Arya Penangsang termangu-mangu mendengarnya. Namun kemudian katanya, “Dimana anak itu.”

Pemanahan menjadi ragu-ragu. Tetapi Arya Penangsang berkata, “Aku ingin berbicara dengan Sutawijaya. Aku sudah mengaku kalah.”

Ki Jurulah yang kemudian telah memanggil Sutawijaya. Meskipun agak ragu, namun Suta-wijaya telah mendekatinya dengan Kiai Pleret yang telah dipungutnya di dalam genggamannya.

Dengan sisa tenaganya, Arya Penangsang memberi isyarat agar Sutawijaya itu pun men-dekat.

Karena Ki Juru mengangguk, maka Sutawijaya pun telah mendekat pula dan berjongkok disisi Arya Penangsang.

Ternyata Arya Penangsang tersenyum memandangnya. Dengan suara bergetar ia berkata, “Kau adalah seorang anak muda yang gagah berani. Meskipun membawa tombak pusaka Kanjeng Kiai Pleret yang terkenal itu, tidak banyak orang yang berani menghadapi Arya Penangsang. Tetapi darah kejantanan ayahmu Pemanahan dan ayah angkatmu Si Karebet itu ada di dalam dirimu. Mudah-mudahan kelak kau akan menjadi orang terpilih di antara orang-orang Pajang.

Sutawijaya menundukkan kepalanya. Ketika terpandang olehnya luka dilambung Arya Penang-sang ia berdesis, “Aku mohon maaf paman.”

“JANGAN begitu. Kau tidak bersalah. Kau tahu, bahwa ini terjadi di medan perang. Hatimu jangan lemah menghadapi orang yang hampir mati seperti aku sekarang ini, karena bagi Pajang, aku memang orang yang harus disingkirkan, sebagaimana

Karebet itu bagi Jipang. Tetapi aku harus mengakui, bahwa Pajanglah yang menang. Karena itu maka Pajang akan hidup dan tumbuh. Kaupun harus tumbuh dan mekar menjadi seorang yang besar dikemudian hari,” suara Arya Penangsang menjadi semakin lambat. Namun ia masih juga berbicara kepada Ki Pemanahan, “Pemanahan, bantulah anakmu menjadi seorang yang berarti.”

“Aku akan mencobanya Kanjeng Adipati,” jawab Ki Pemanahan.

Arya Penangsang terdiam sejenak. Wajahnya berkerut ketika ia menahan sakit yang mengiris di lukanya. Namun kemudian ia masih berbicara, “Bawa tubuhku ke medan. Biarlah orang-orangku menyaksikan mayatku, sehingga mereka akan menghentikan pertempuran sehingga dengan demikian korban akan berkurang di kedua belah pihak. Tetapi pesanku, jangan kau lakukan kekejaman atas prajurit-prajuritku. Mereka sama sekali tidak bersalah.”

Ki Pemanahan mengangguk kecil sambil menjawab, “Kami berjanji Kanjeng Adipati.”

Arya Penangsang menarik nafas dalam-dalam. Kemudian disentuhnya tangan Sutawijaya. Dan sekejap kemudian, maka sambil tersenyum Adipati yang gagah berani itu menutup matanya untuk selama-lamanya.

Ki Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Ki Juru dan Ki Penjawi pun telah menundukkan kepalanya, sementara Sutawijaya bagaikan telah membeku oleh kekagumannya terhadap Arya Penangsang yang telah gugur di medan perang. Beberapa saat suasana pun menjadi hening. Namun kemudian mereka pun telah teringat kepada pesan Arya Penangsang. Karena itu, maka mereka pun telah mengangkat tubuh Arya Penangsang itu dan membawanya mendekati medan. Dalam pada itu, pertempuran pun menjadi semakin membakar. Kedua belah pihak yang telah basah oleh keringat menjadi semakin garang. Suara senjata beradu pun semakin berdentang sedang setiap kali terdengar teriakan-teriakan marah serta hentakan-hentakan kekuatan.

Namun kadang-kadang terdengar juga keluhan tertahan dan rintihan kesakitan. Namun suara-suara itu tenggelam dalam hiruk pikuk yang keras dan bahkan menjadi semakin kasar.

Pasukan khusus dari Jipang telah bertempur dengan mengerahkan kemampuan dari setiap orang yang ada di dalamnya. Mereka yang memiliki beberapa kelebihan itu berusaha untuk dapat memecahkan pertahanan orang-orang Pajang, sehingga mereka pun kemudian akan dapat membantu mengoyak sekat antara pasukan khusus itu dengan

pasukan yang lain.

Namun mereka harus berhadapan dengan kekuatan yang seimbang. Ternyata pasukan khusus Pajang tidak pula kalah garangnya setelah tangan mereka basah oleh keringat.

Dalam keadaan yang demikian, maka arena itu sudah dikejutkan oleh teriakan nyaring, “Hei orang-orang Jipang. Perhatikan, siapakah yang telah gugur di medan pertempuran ini.”

Tidak seorang pun yang menghiraukannya. Mereka tidak sempat untuk menggeser perhatian mereka dari lawan-lawan mereka barang sekejap pun. Jika mereka lengah sesaat, maka senjata lawan itu pun akan sempat singgah di lambungnya.

Namun terdengar suara itu lagi mengguruh, “Lihatlah, siapakah yang telah gugur.”

Karena masih belum nampak pengaruhnya, maka Ki Pemanahan dan Ki Penjawi pun telah membawa tubuh Arya Penangsang itu lebih dekat lagi ke arah pasukan Jipang. Bukan pasukan khususnya. Tetapi pasukan yang dipimpin oleh Ki Patih Mantahun. “Ki Patih,” berkata Ki Juru. “Hentikan sejenak. Apakah kau tidak mengenal, siapakah yang telah gugur ini?”

Ki Patih mengerutkan keningnya. Sementara itu, para perwira yang bertempur melawannya pun agaknya telah memberi kesempatan kepada Ki Patih untuk sejenak memperhatikan tubuh yang dimaksud oleh suara itu. Apalagi mereka segera mengenal bahwa suara itu adalah suara Ki Juru Martani.

Sejenak kemudian maka pertempuran antara Ki Patih Mantahun dan kawan-kawannya itu pun seakan-akan terhenti sejenak. Ki Patih Mantahun sempat memperhatikan tubuh yang dibawa oleh Ki Pemanahan dan Ki Penjawi itu.

Ki Penjawi melihat keragu-raguan di wajah para Senapati. Karena itu, maka katanya, “Masih ada kesempatan untuk berbicara. Marilah kita berbicara.

Menyerahlah.” Tetapi para Senapati itu tidak dapat mengambil keputusan. Mereka lebih banyak menunggu perintah Ki Patih Mantahun. Bahkan mereka masih berpengharapan bahwa Ki Patih itu akan membuat keseimbangan dalam perang itu. Atau barangkali pasukan khusus yang terpilih itu akan ikut menentukan akhir dari peperangan itu.

Sebenarnya Ki Pemanahan dan Ki Patih Mantahun telah bertempur dengan segenap kemampuan mereka. Mereka telah melepaskan segenap kekuatan yang ada di dalam diri mereka.

Ternyata kemampuan keduanya adalah seimbang. Ki Patih Mantahun tidak mampu segera mengalahkan Ki Pemanahan, sebaliknya Ki Pemanahan pun tidak dapat menundukkan Ki Patih Mantahun yang tua itu.

Raden Sutawijaya menyaksikan pertempuran itu dengan hati yang berdebar-debar. Namun tiba-tiba ia teringat kepada pusaka yang dibawanya. Pusaka tertinggi Pajang yang disebut Kanjeng Kiai Pleret.

Tiba-tiba saja tangannya bergetar. Arya Penangsang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi pun dapat tergores oleh ujung tombak itu.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah mendekati arena. Dengan hati-hati ia menyaksikan ayahnya bertempur melawan Ki Patih Mantahun. Desak mendesak dan dera-mendera.

Tetapi Raden Sutawijaya ragu-ragu untuk melibatkan diri dalam pertempuran itu. Ketika ia berpaling ke arah Ki Juru Martani yang tegang, maka ia tidak mendapat kesan apapun dari wajah Ki Juru yang perhatiannya justru telah terampas oleh pertempuran itu.

Sejenak Sutawijaya termangu-mangu. Jika ia ikut serta melibatkan diri, mungkin ayahnya akan menyalahkannya. Ayahnya akan dapat tersinggung karena dalam perang tanding itu seseorang telah membantunya. Namun jika pertempuran itu dibiarkannya, maka mungkin akan makan waktu yang tidak terbatas. Mungkin sampai saatnya matahari terbenam pertempuran itu masih belum selesai dan harus dilanjutkan esok pagi.

Karena itu, maka Raden Sutawijaya itu telah mendekati Ki Juru. Ketika ia menggamit Ki Juru, maka Ki Juru memang terkejut.

“Paman,” berkata Sutawijaya, “Apakah aku dapat membantu ayah dalam pertempuran ini?”

Ki Juru mengerutkan keningnya. Katanya, “Meskipun tidak ada perjanjian perang tanding, tetapi sebaiknya kau jangan mengganggu.”

“Tetapi apakah pertempuran itu akan dapat cepat selesai? Jika perang tanding itu cepat selesai, maka perang dalam keseluruhannya akan selesai,” berkata Raden Sutawijaya. “Korban akan dapat disusut sejauh mungkin.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah Sutawijaya. Pertempuran memang harus segera diakhiri. Tetapi kita atau siapapun juga tidak akan ada yang mampu memaksa Ki Patih itu menyerah. Ia adalah seorang Patih yang sangat setia. Maka akhir dari pengabdianya adalah kematiannya.”

“Jadi bagaimana menurut pertimbangan paman?” bertanya Raden Sutawijaya.

“Marilah,” berkata Ki Juru. “Berdirilah dekat dengan arena pertempuran itu.

Tetapi bersiagalah dengan Kanjeng Kiai Pleret itu.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tetapi ternyata bahwa ia adalah anak muda yang bukan saja berani, tetapi juga memiliki kecerdasan yang tinggi. Karena itu, maka ia pun segera mengetahui maksud Ki Juru.

Sejenak kemudian maka Raden Sutawijaya pun telah mendekati arena untuk menyaksikan pertempuran itu dari jarak yang sangat dekat. Namun seperti pesan Ki Juru, Raden Sutawijaya itu pun telah siap dengan tombak pusakanya yang diterimanya dari ayahanda angkatnya, Kanjeng Adipati di Pajang.

Sementara itu perang tanding antara Ki Pemanahan dan Ki Mantahun telah menjadi semakin seru. Ketika keduanya mengerahkan segenap kemampuan mereka, maka rasa-rasanya tubuh mereka memang mulai tersentuh oleh serangan-serangan lawan yang menggoyahkan pertahanan ilmu kebal masing-masing. Ujung-ujung senjata itu memang terasa mulai menyakiti daging dibawah kulit. Tetapi kulit mereka sama sekali tidak terluka karenanya.

PARA perwira itu terkejut. Dengan serta merta mereka pun telah berloncatan menghindari serangan Ki Patih. Namun Ki Patih mampu bergerak semakin cepat, sehingga ujung senjatanya seakan-akan telah memburu setiap orang di arena itu.

Para perwira itu seakan-akan telah kehilangan kesempatan. Orang tua itu benar-benar tidak menghiraukan keselamatan dirinya.

Ki Pemanahan yang melihat keadaan itu, tidak dapat berpangku tangan. Meskipun para perwira yang ditugaskannya membatasi gerak Ki Patih Mantahun itu adalah orang-orang pilihan, tetapi sulit bagi mereka untuk menyelesaikan pertempuran itu. Ki Patih Mantahun memang seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Karena itu, maka Ki Pemanahan pun telah minta kepada Ki Penjawi untuk meletakkan saja tubuh Arya Penangsang. Katanya, “Kau tunggu tubuh itu bersama Ki Juru. Aku akan menyelesaikan Ki Patih meskipun mungkin akan dapat terjadi sebaliknya.”

Ki Penjawi tidak dapat menahannya. Ki Pemanahan adalah Panglima prajurit Pajang.

Sejenak kemudian, maka Ki Pemanahan pun telah menyibak para perwira yang mengepung Ki Patih Mantahun. Dengan nada rendah Ki Pemanahan berkata, “Aku

adalah Panglima pasukan Pajang. Karena itu sudah sepantasnya bahwa aku akan menghadapimu Ki Patih.”

Ki Patih memandang Ki Pemanahan dengan tajamnya. Kemudian katanya, “Baiklah. Memang seharusnya kita bertempur berhadapan. Kau tidak dapat mempercayakan kepada tikus-tikus kecil yang ternyata tidak berarti apa-apa itu.”

“Jangan menghina. Tetapi satu kenyataan bahwa Ki Patih tidak juga dapat mengalahkan mereka,” jawab Ki Pemanahan.

“Satu langkah yang berani. Bukan keberanian seorang kesatria, tetapi para prajurit Pajang telah menjadi semakin berani berbuat licik. Justru karena para pemimpin dari Pajang telah kehilangan harga dirinya,” geram Mantahun.

“Ki Patih,” wajah Ki Pemanahan menjadi merah oleh kemarahan yang mulai menyentuh jantungnya. “Kehadiranku dihadapan Ki Patih sekarang ini juga karena harga diri. Tetapi baiklah. Kita akan mulai menguji diri kita masing-masing. Kau atau aku. Namun wajar sekali jika seorang prajurit mati di medan perang.”

Ki Patih tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap bertempur menghadapi Ki Pemanahan, Panglima prajurit Pajang yang pernah menjadi saudara seperguruan Karebet yang kemudian menjadi Adipati Pajang.

Sejenak kemudian, maka keduanya pun telah terlibat dalam pertempuran yang seru. Ki Pemanahan telah mencabut pedangnya dan mempergunakan untuk melawan senjata Ki

Patih Mantahun. Sekali-kali kedua senjata itu beradu memercikkan bunga-bunga api. Namun ketika senjata-senjata itu menyentuh kulit lawan, ternyata bahwa tidak terjadi segores lukapun. Baik pada tubuh Ki Patih Mantahun maupun pada tubuh Ki Pemanahan. Namun kecepatan mereka bergerak memang sekali-kali memberi kesempatan bagi ujung-ujung senjata masing-masing mengenai lawannya.

Sementara itu, pertempuran di seluruh medan pun menjadi semakin dahsyat pula. Namun ternyata bahwa para prajurit Jipang semakin lama memang menjadi semakin terdesak. Semakin lama semakin mendekati tepian Bengawan Sore.

Dalam pada itu, Ki Penjawi dan beberapa orang perwira telah membawa tubuh Arya Penangsang yang gugur itu mendekati pasukan yang mundur itu. Dengan lantang ia berkata, “Lihatlah. Kanjeng Adipati Jipang telah gugur di medan perang. Ia gugur sebagai seorang laki-laki jantan. Tetapi pesannya adalah pesan seorang kesatria sejati. Ia tidak mau melihat korban lebih banyak lagi dari kedua belah pihak.”

Kenyataan itu memang mendebarakan jantung. Sementara itu Ki Penjawi berkata,

“Marilah kita hentikan pertempuran itu. Menyerahlah. Dengan demikian maka korban tidak akan bertambah banyak dan kita akan berusaha mencari penyelesaian yang paling baik. Apa artinya perang ini bagi kalian jika Arya Penangsang sudah tidak ada.”

Para Senapati dalam pasukan Jipang itu termangu-mangu. Namun mereka menyadari, bahwa Ki Patih Mantahun masih bertempur. Bahkan dalam kemelut yang mendesak, Ki Patih seakan-akan telah terpisah dari pasukannya yang terdesak mundur.

Para Senapati itu memang sudah tidak melihat kemungkinan untuk berbuat apa-apa lagi. Selain mereka memang sudah terdesak, maka tanpa ikatan perintah dari seorang pemimpin yang memiliki wibawa sebagaimana Kanjeng Adipati Jipang atau Ki Patih Mantahun, maka perlawanan mereka tidak akan berarti. Yang akan terjadi kemudian hanyalah sekadar memperpanjang waktu dan memperbanyak korban. Berbeda dengan pasukan Jipang yang lain, maka pasukan yang disebut Pasukan Pengawal Khusus itu justru berteriak mengumpati kawan-kawannya yang kemudian ternyata menyerah itu, seorang di antara mereka berteriak keras-keras,

“Pengecut. Kalian sama sekali tidak memiliki kesetiaan mengabdikan. Kenapa kalian telah berubah dengan tiba-tiba menjadi pengecut? Kenapa kalian menyerah, he?” Tetapi teriakan-teriakan itu tidak berpengaruh sama sekali. Yang menyerah sudah telanjur menyerah. Prajurit Pajang telah menggiring mereka dengan meninggalkan senjata-senjata yang telah mereka lemparkan ke tanah. Para prajurit Pajang itu pun telah memerintahkan pasukan Jipang yang menyerah itu kemudian duduk ditepian berpasir dijaga oleh prajurit Pajang dengan ketatnya. Sementara itu sebagian di antara para prajurit Pajang itu telah mengumpulkan senjata-senjata yang terbuang itu.

Namun dalam pada itu, sepasukan yang disebut Pasukan Khusus yang setia itu masih bertempur terus. Pasukan Khusus Pajang menjadi marah juga menghadapi mereka. Tetapi setiap prajurit dari pasukan khusus Jipang itu seakan-akan telah berbuat di luar sadarnya. Mereka seakan-akan telah melakukannya sekadar untuk membunuh diri. Namun justru karena itu, maka mereka pun telah menjadi liar.

Sebagian prajurit Pajang yang lain pun telah ikut pula memperkuat pasukan khusus itu. Bahkan kemudian Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan beberapa perwira yang dipersiapkan untuk melawan Ki Patih Mantahun pun telah ada pula di antara pasukan khusus Pajang. Sehingga dengan demikian maka keseimbangan kekuatan antara kedua pasukan itu pun segera berubah.

Namun bagaimanapun juga, pasukan terpilih itu sama sekali tidak berniat untuk menyerah. Mereka bertempur dengan segenap kekuatan dan kemampuan mereka. Meskipun seorang demi seorang telah gugur, namun tidak seorang pun di antara mereka menjadi gentar.

Ki Pemanahanlah justru yang menjadi bingung menghadapi pasukan yang luar biasa itu. Pasukan yang benar-benar akan bertempur sampai orang yang terakhir.

“Kenapa kita tidak mempergunakan nalar kita,” teriak Ki Pemanahan. “Apakah pertempuran seperti ini akan berarti. Kalian akan mati dan sebagian dari prajurit kami pun akan mati tanpa arti.”

“Kami adalah para prajurit dari pasukan pengawal khusus,” sahut Senapati dari pasukan itu. “Akhir perlawanan kami adalah kematian kami.”

Ki Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti keteguhan hati para prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus Jipang sebagaimana juga Pasukan Khusus Pajang. Karena itu, maka Ki Pemanahan tidak dapat mengharap mereka akan mengakhiri pertempuran dan menyerah. Tetapi mereka tentu akan melawan sampai mati. mohon maaf....terpotong sedikit aja...

Ki Patih pun tiba-tiba saja telah bergeser setapak. Kemudian dengan loncatan panjang ia pun melenting menyerang Sutawijaya. Meskipun Raden Sutawijaya membawa

tombak Kanjeng Kiai Pleret, namun jika Ki Patih itu benar-benar berusaha membunuhnya dengan tanpa menghiraukan keselamatannya sendiri, maka Sutawijaya tentu tidak akan mampu menghindarkan dirinya.

Namun dalam pada itu, Ki Juru meloncat lebih cepat. Dengan serta merta ia telah menarik Raden Sutawijaya menjauh, sementara itu Ki Pemanahanpun telah tanggap akan keadaan. Karena itu, maka ialah yang kemudian meloncat memasuki arena, menangkis ujung senjata Ki Patih Mantahun yang mengarah ke dada anaknya.

“Setan kau,” geram Ki Patih Mantahun.

“Salahmu Ki Patih yang telah menjadi pikun. Seharusnya kau bertempur melawan aku. Tidak anak kecil itu,” berkata Ki Pemanahan.

“Ia telah menyentuh tubuhku dengan tombak Kanjeng Kiai Pleret. Biarlah ia mati bersamaku,” jawab Ki Patih Mantahun.

“Seandainya harus mati, biarlah yang tua inilah yang mati. Jangan anak yang masih sangat muda itu. Umurnya masih panjang, karena ia merupakan harapan masa depan,” sahut Ki Pemanahan pula.

“Persetan,” geram Ki Patih Mantahun yang meloncat menyerang Ki Pemanahan. Ki Pemanahan sudah bersiap. Karena itu, maka ia pun sempat meloncat menghindar. Namun Ki Patih Mantahun benar-benar menjadi putus asa. Ia tahu akibat sentuhan tombak Kanjeng Kiai Pleret. Karena itu, maka yang menjadi tujuan terakhirnya adalah membawa lawannya untuk mati bersama.

Tetapi Ki Pemanahan pun tahu pasti akibat yang dapat terjadi dengan Ki Patih Mantahun yang terluka itu. Karena itulah, maka Ki Pemanahan untuk selanjutnya tidak bernafsu lagi untuk menyerang. Ia hanya bergeser saja menghindar dari setiap serangan Ki Patih. Sekali-kali menangkis dan bahkan sekali-kali kulitnya telah tersentuh pula serangan ujung senjata lawannya. Namun kekebalannya telah melindungi kulitnya meskipun terasa betapa nyerinya bagian dalam tubuhnya. Seperti perhitungan Ki Pemanahan, maka lambat laun, tenaga Ki Patih pun menjadi susut. Ketika kekuatan tombak Kanjeng Kiai Pleret mulai bekerja ditubuhnya, maka Ki Patih itu pun merasa waktunya tidak akan lama lagi, bahwa pengabdianya akan selesai.

Namun ia sudah tidak mampu lagi bergerak dengan garang dan cepat. Semakin lama tubuhnya terasa semakin lemah, sehingga akhirnya maka lututnya pun seakan-akan tidak lagi mampu menahan berat badannya.

Ki Patih Mantahun itu pun akhirnya kehilangan keseimbangannya. Perlahan-lahan ia jatuh pada lututnya. Dipandangnya Ki Pemanahan dan Sutawijaya berganti-ganti dengan sorot mata penuh kebencian.

“Kalian ayah dan anak yang tidak lagi berpijak pada sifat kesatria,” geramnya. Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun Ki Pemanahan sama sekali tidak berbuat apa-apa dan tidak pula menjawab ketika Ki Patih Mantahun berkata, “Kemenangan kalian bukan kemenangan yang dapat dibanggakan. Kalian akan malu sendiri mengenangkan kemenangan kalian kali ini.”

Ki Pemanahan melangkah setapak maju meskipun ia masih juga berhati-hati. Namun sekejap kemudian, maka tubuh Ki Patih itu pun telah terguling dan terbaring ditanah.

Prajurit-prajurit Pajang yang melihat hal itu telah bersorak gemuruh. Bahkan ada di antara mereka yang berteriak, “Ki Patih telah terbunuh. Ki Patih Mantahun telah terbunuh.”

Teriakan itu mengumandang semakin tinggi, sehingga seluruh pasukan Jipang pun telah mendengarnya, karena prajurit-prajurit Pajang yang mendengar teriakan itu

telah menyambut dengan teriakan yang sama.

Para Senapati Jipang tidak mempunyai pilihan lain. Karena kedua orang pemimpin mereka telah terbunuh di medan, maka para Senapati itu pun telah mengambil langkah sendiri-sendiri. Namun ketika seorang di antara mereka membunyikan isyarat, maka yang lain pun telah berbuat serupa pula.

Dengan demikian maka pasukan Jipang itu telah menyerah. Mereka menarik diri beberapa langkah. Kemudian mereka pun telah melepaskan senjata mereka masing-masing.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

“AKU sudah berusaha,” berkata Ki Pemanahan. “Namun jika kematian harus bertambah-tambah, itu sama sekali bukan salahku.” Senapati dari Pasukan Pengawal Khusus itu tidak menjawab. Namun ia justru memberikan isyarat kepada prajurit-prajuritnya untuk bertempur semakin cepat.

Pasukan Pengawal Khusus dari Jipang itu pun kemudian bagaikan menjadi gila. Mereka bertempur dengan garangnya. Mereka telah mengerahkan semua kemampuan dan

ilmu yang ada pada diri mereka. Dan yang lebih berbahaya adalah karena justru mereka telah menjadi putus asa. Mereka tidak mempunyai harapan lagi untuk hidup, ditambah dengan keinginan untuk tetap setia kepada Arya Penangsang sampai mereka gugur dipertempuran.

Namun tidak ada jalan lain bagi Ki Pemanahan jika ia ingin menghentikan pertempuran. Membunuh para prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus itu sampai orang yang terakhir.

Demikianlah pertempuran itu pun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Dalam puncak ilmu, maka sulit bagi orang yang tidak memiliki ilmu yang tinggi untuk memasuki arena. Pasukan Pajang yang bukan dari prajurit Pasukan Pengawal Khusus mengalami kesulitan dihadapan para prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus itu. Sehingga karena itu, maka mereka pun kemudian hanya sekadar mengepung pasukan yang sedang bertempur itu.

Tetapi para perwira dari pasukan itu pun memiliki kelebihan pula di dalam diri mereka, sehingga sebagian besar dari mereka telah ikut pula terjun di medan perang melawan Pasukan Pengawal Khusus itu.

Bukan saja mereka, tetapi ketika Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan bahkan Ki Juru Martani sudah kehabisan cara untuk menghentikan pertempuran itu, maka mereka pun

telah benar-benar melibatkan diri pula ke dalamnya. Namun sebelumnya Ki Pemanahan telah menyerahkan Sutawijaya kepada beberapa orang perwira dan prajurit untuk mendapat perlindungan. Meskipun Raden Sutawijaya telah mampu membunuh Arya Penangsang, namun sebenarnya masih sangat berbahaya baginya jika Raden Sutawijaya itu bertempur melawan prajurit Jipang dari Pasukan Pengawal Khusus di arena perang brubuh. Seperti yang diperhitungkan oleh Ki Pemanahan, maka seorang demi seorang prajurit Jipang itu gugur, sehingga akhirnya mereka pun menjadi semakin sedikit.

“Bukan main,” desis Ki Pemanahan. “Demikian banyaknya kematian yang terjadi sepeninggal Arya Penangsang, meskipun sebelum gugurnya Arya Penangsang sempat berpesan agar kedua belah pihak menghentikan peperangan. Tetapi pesan itu tidak pernah dapat dilakukan. Karena para prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus itu telah menunjukkan kesetiaannya yang tinggi. Kesetiaan yang sebenarnya berlebih-lebihan. Namun kesengajaan untuk membunuh diri dalam keadaan putus asa telah mendorong mereka pula untuk bertempur terus. Mereka memang memilih mati daripada menjadi tawanan perang.

Para prajurit Pajang pun bukannya tidak menderita korban. Satu demi satu, prajurit Pajang pun berkurang. Namun kehadiran Ki Pemanahan, Ki Penjawi sebagai Panglima prajurit Pajang serta Ki Juru Martani telah membatasi korban di pihak Pajang dan memperbanyak kematian di pihak Jipang.

“Apakah kalian masih juga tidak bersedia menyerah,” Ki Pemanahan sekali lagi memperingatkan para prajurit Jipang. “Mengakui kebenaran adalah salah satu tindak kesatria, sebagaimana mengakui kenyataan. Nah, apakah kalian tidak melihat kenyataan yang terjadi sekarang ini. Mengakui kekalahan tidak dengan cara pengecut adalah pertanda seorang yang berjiwa besar. Kalian dihadapkan pada satu kenyataan bahwa kalian tidak akan mungkin mengalahkan prajurit Pajang atau menembus kepungan dan lari ke hutan.”

“Persetan,” geram Senapatinya yang masih bertempur dengan gigih, “Seorang di antara kami mati, maka dua orang prajuritmu akan mati.”

“Jangan membual pada saat yang sulit seperti ini, seolah-olah kami tidak pernah melihat pertempuran serupa ini, bahkan mengalami,” jawab Ki Pemanahan. “Karena itu renungkan.”

Tetapi segala macam peringatan, bujukan dan ancaman tidak mereka hiraukan.

Ki Pemanahanlah yang kemudian bergeser mendekati Senapati itu. Ia akan menempatkan dirinya sebagai lawannya dengan harapan, bahwa setelah Senapatinya terbunuh di peperangan, yang lain akan membuat pertimbangan khusus.

Demikianlah, Senapati yang melihat Ki Pemanahan bergeser kearahnya itu menjadi semakin marah. Dengan lantang ia berkata, “Nah, Pemanahan yang agung. Sebaiknya kita memang berhadapan sejak semula.”

Namun Ki Pemanahan menjawab, “Aku adalah Panglima prajurit Pajang yang harus mengamati medan dalam keseluruhan. Tetapi sepeninggal Arya Penangsang dan Ki Patih Mantahun, tugasku sebenarnya sudah selesai. Namun ternyata bahwa kalian telah mengeraskan hati kalian dalam keputusan serta memaksa kami untuk membantu kalian membunuh diri sendiri. Mungkin memang terbersit keinginan kalian untuk mati di peperangan ini dalam kesetiaan yang membabi buta.”

Senapati itu menjadi sangat marah. Ia pun dengan serta merta telah meninggalkan lawannya dan menerkam Ki Pemanahan dengan ujung senjatanya.

Ki Pemanahan yang telah menetralkan ilmu kebalnya masih juga berusaha menghindar sambil menangkis serangan lawannya untuk menjajagi kekuatan lawannya itu. Apakah kekuatan itu akan dapat menembus ilmu kebalnya atau tidak.

Baru setelah Ki Pemanahan yakin, maka pada serangan berikutnya Ki Pemanahan dengan sengaja tidak menghindarkan diri lagi.

Senapati itu terkejut ketika senjatanya menyentuh lambung Ki Pemanahan, namun sama sekali tidak melukainya. Namun Senapati itu pun segera menyadari, bahwa Ki Pemanahan memang memiliki ilmu kebal yang kuat.

Tetapi Senapati itu tidak berputus asa. Seorang yang memiliki ilmu kebal tentu memiliki kelemahan. Diseluruh tubuhnya tentu ada bagian yang tidak dapat dilindungi langsung oleh ilmu kebalnya.

Namun Senapati itu harus berusaha untuk menyerang diseluruh tubuh Ki Pemanahan jika ia ingin menemukan kelemahan itu.

Namun Senapati itu tidak mendapat kesempatan. Ki Pemanahan yang ingin segera mengakhiri pertempuran itu pun telah melawannya dengan sungguh-sungguh, sehingga dalam waktu dekat, darah Senapati itu benar-benar telah menitik di bumi kelahiran yang menjadi pedih melihat pertempuran di antara putera-putera terbaiknya.

Tetapi pertempuran itu tidak berhenti. Senapati yang terluka itu justru menjadi garang dan liar. Sama sekali tidak terlintas di otaknya untuk memberikan isyarat

agar pasukannya menyerah.

Karena itu, maka Ki Pemanahan pun tidak mempunyai pilihan lain. Ia benar-benar telah berniat untuk membunuh saja Senapati yang angkuh, harga diri dan putus asa berbaur didalam dirinya.

Karena itulah, maka seterusnya Ki Pemanahan tidak sekadar bertahan. Ia pun telah menyerang Senapati yang memimpin Pasukan Pengawal Khusus yang tidak lagi mampu mempergunakan pertimbangan nalarnya.

Sejenak kemudian, maka dengan satu serangan yang cepat, Ki Pemanahan telah mengakhiri perlawanan senapati itu. Ujung senjatanya telah menembus dada orang yang menyebut dirinya pengikut setia Arya Penangsang yang ingin bela pati bersama seluruh pasukannya.

Kematian Senapati itu diiringi sorak yang gemuruh. Para prajurit yang tidak ikut terlibat langsung dalam pertempuran itu, karena mereka sadar mengepung saja di luar arena, telah bersorak pula sampai suara mereka menjadi serak.

Tetapi gemuruh sorak yang sampai menggetarkan langit itu tidak mempengaruhi kesetiaan para prajurit Jipang. Meskipun Senapati mereka telah terbunuh, namun mereka masih juga meneruskan pertempuran itu.

Betapapun berat hati Ki Pemanahan, Ki Juru dan Ki Penjawi, namun akhirnya mereka harus melihat bahwa para prajurit Jipang dari Pasukan Pengawal Khusus itu harus mati seluruhnya tanpa terisisa seorang pun, karena orang yang terakhir pun telah bertempur sampai ujung senjata prajurit Pajang menembus dadanya. Dengan bangga ia memandang lawannya yang menghunjamkan ujung senjatanya di dadanya itu sebelum

ia terjatuh ditanah dan gugur.

Dengan demikian, maka pertempuran itu pun telah terhenti. Para prajurit dari Pasukan Pengawal Khusus itu memang tidak tersisa seorang pun. Namun para prajurit yang lain memang telah menyerahkan diri kepada prajurit Pajang.

KI PEMANAHAN pun kemudian telah memanggil para perwira prajurit Pajang. Ia pun telah memberikan beberapa petunjuk untuk mengatur dan membenahi pasukan masing-masing. Ternyata dalam pertempuran itu, kedua belah pihak telah mengorbankan prajurit-prajurit terbaiknya.

Dalam pada itu, Ki Pemanahan pun berkata kepada Ki Juru, “Kita harus segera memberikan laporan kepada Kanjeng Adipati, apa yang telah terjadi di medan pertempuran ini.”

“Baiklah. Kita memang harus segera menghadap. Bukankah Kanjeng Adipati telah memerintahkan setiap perkembangan keadaan kita harus memberikan laporan,” berkata Ki Juru.

Namun Ki Pemanahanpun menjadi ragu-ragu. Karena itu maka ia pun berkata kepada Ki Juru, “Siapakah yang harus kita sebut telah membunuh Arya Penangsang? Jika kita melaporkan keadaan sesungguhnya, apakah Kanjeng Adipati tentu akan marah kepada kita, bahwa kita telah mempertaruhkan putera angkatnya yang sangat dikasihinya.

Ki Juru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Jadi apakah sebaiknya kita memberikan laporan lain? Bukankah di ujung tombak itu nampak bekasnya, bahwa tombak itu telah dipergunakan?”

“Itulah yang membuat aku menjadi termangu-mangu,” berkata Ki Pemanahan kemudian.

“Baiklah,” berkata Ki Juru. “Kita akan membuat laporan lain. Kalian berdua yang telah membunuh Arya Penangsang. Jika Kanjeng Adipati menanyakan tombak Kanjeng Kiai Pleret dan melihat darah di ujung tombak itu maka kita akan menceritakan apa yang telah terjadi dengan Ki Patih Mantahun.”

Ki Pemanahan dan Ki Penjawi mengangguk-angguk. Dengan nada datar Ki Pemanahan berkata, “Baiklah. Mungkin akan lebih baik jika kita tidak mengatakan yang sebenarnya. Bukan karena kami tidak ingin mendapat pujian dari Kanjeng Adipati, tetapi semata-mata agar Kanjeng Adipati tidak marah karena kita telah mempertaruhkan Sutawijaya.

Demikianlah, setelah Ki Pemanahan memberikan pesan kepada para Senapati dan para perwira, maka bersama Ki Juru, Ki Penjawi dan Raden Sutawijaya, mereka telah menghadap Kanjeng Adipati di pesanggrahannya.

Ki Pemanahanlah yang mendapat tugas untuk memberikan laporan. Dan ia pun telah melaporkan sebagaimana telah direncanakan.

Sebenarnya, karena tombak Kanjeng Kiai Pleret masih belum dibalut dengan selongsongnya, maka Kanjeng Adipati itu pun melihat bahwa tombak pusaka terbesar Pajang itu telah dipergunakan.

Namun Ki Pemanahan pun telah menceritakan apa yang terjadi dengan Ki Patih Mantahun yang gugur karena ujung tombak Kanjeng Kiai Pleret.

Kanjeng Adipati Pajang menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, “Terima kasih kakang Pemanahan, kakang Penjawi dan kakang Juru Martani. Kalian

ternyata telah berhasil menyelesaikan pertentangan yang berlarut-larut antara Pajang dan Jipang. Meskipun akhir dari pertentangan ini adalah kematian yang tidak terhitung jumlahnya, bahkan kematian kakangmas Arya Penangsang dan Paman Mantahun. Tetapi agaknya memang tidak ada cara lain yang dapat ditempuh.” “Penyelesaian ini tentu akan membawa akibat yang meluas. Pasukan Jipang yang terbesar itu pun tentu akan mengakhiri perlawanan meskipun kita harus memperhitungkan, bahwa tentu ada juga kelompok-kelompok yang tidak mau mengakui kekalahan ini,” berkata Ki Juru.

Kanjeng Adipati mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Kita akan mengatur kemudian. Mudah-mudahan yang terjadi ini akan menjadi pertanda, bahwa pertentangan yang terjadi sepeninggal ayahanda Sultan Trenggana telah dapat diselesaikan. Aku akan bertanggung jawabkan penyelesaian yang kita tempuh dengan mengorbankan kakangmas Arya Penangsang. Mudah-mudahan tidak ada lagi persoalan. Lebih dari itu, mudah-mudahan tidak ada pihak yang menganggap aku bersalah dalam penyelesaian ini, karena aku pun sudah bertekad bulat. Jika ada pihak yang menganggap kita bersalah maka kita akan siap mempertahankan sikap kita ini serta akan bertanggung jawabkan segala akibatnya.”

NAMUN dalam pada itu, gema kekalahan pasukan induk Kadipaten Jipang itu segera tersebar ke seluruh sudut Demak. Pasukan Jipang yang terpencar pun segera menyesuaikan dirinya. Mereka tidak mempunyai kekuatan lagi untuk bertumpu, karena Jipang kemudian telah tunduk kepada Pajang. Bahkan segera tersiar berita, bahwa para pemimpin dan orang-orang tua yang berpengaruh di Demak telah siap mewisuda Adipati Pajang menjadi Sultan di Demak, tetapi berkedudukan di Pajang, karena Hadiwijaya lebih senang berada di Pajang daripada di Demak. Tetapi di samping pasukan Jipang yang menyerah di berbagai medan, ternyata ada juga pasukan yang berkeras untuk tetap melawan kekuatan Pajang. Seorang murid Ki Patih Mantahun yang digelar Macan Kepatihan dan bertugas disebelah Barat Pajang dengan satu kepercayaan bahwa Macan Kepatihan itu akan dapat mengganggu Pajang dan bahkan pada suatu saat dengan kelebihan pada murid Mantahun itu, akan dapat menembus memasuki Pajang, ternyata tidak bersedia menyerah. Mereka telah memasuki daerah berhutan di sebelah barat Pajang dan mengintai daerah yang subur disebelah barat hutan itu untuk dikuasai dan dijadikan landasan perjuangan berikutnya.

Sebagaimana pasukan Macan Kepatihan yang sebenarnya bernama Tohpati itu, maka

disebelah Timur Pajang pun telah terjadi hal yang serupa. Oleh pengaruh sikap Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan itu, maka Ki Rangga Gupita telah bersepakat dengan Senapati yang menjadi panglima pasukan Jipang disebelah Timur Pajang untuk tidak menyerah kepada pasukan Pajang. Bahkan Ki Rangga Gupita telah memperhitungkan, bahwa mereka akan dapat menyusun kekuatan di Tanah Perdikan Sembojan.

“Bukankah ada kekuatan yang berada di Tanah Perdikan Sembojan itu?” bertanya Panglima pasukan Jipang.

“Apa artinya kekuatan itu,” jawab Ki Rangga Gupita. “Kita akan memaksa Ki Wiradana untuk berbuat sesuatu di Tanah Perdikan itu, sementara pasukan Jipang yang ada akan dapat memaksa kekuatan yang ada di Tanah Perdikan itu terusir. Kita harus bergerak cepat sebelum segala sesuatunya menjadi mapan. Sebentar lagi Adipati Pajang yang sekarang telah memegang segenap kekuasaan Demak itu tentu akan segera kembali ke Pajang. Tetapi dimana-mana tentu masih memerlukan perhatian karena pergolakan-pergolakan kecil yang mungkin masih terjadi. Dalam keadaan yang demikian itulah kita menempatkan diri kita dengan sebaik-baiknya. Jika kita berhasil, kita akan menghubungi Tohpati untuk merencanakan langkah-langkah kita selanjutnya. Aku yakin, bahwa kita akan dapat menghimpun kekuatan dari para prajurit Jipang yang tersebar, jika kita memang mempunyai landasan.”

Panglima itu mengangguk-angguk. Ia pun mengerti, bahwa Demak tentu tidak akan menjadi tertib dengan serta merta. Meskipun Jipang sudah dinyatakan kalah sepeninggal Arya Penangsang dan Patih Mantahun, namun gelombang yang pernah melanda Demak itu tidak akan dengan tiba-tiba menjadi tenang dan diam tanpa gejolak sama sekali. Dan saat-saat yang demikianlah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya mengingat keadaan mereka.

KARENA itulah maka Ki Rangga Gupita dan Panglima pasukan Jipang disebelah Timur Pajang itu pun telah mempersiapkan dirinya. Mereka harus mempersiapkan pasukan mereka untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan. Dengan kekuatan yang ada, maka Tanah Perdikan Sembojan tentu tidak akan mampu bertahan. Di samping anak-anak muda yang berasal dari Tanah Perdikan Sembojan sendiri, maka para prajurit Jipang yang kehilangan pegangan itu pun akan ikut bersama mereka menguasai Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, berita tentang kekalahan Jipang itu pun telah sampai pula ke

telinga para pemimpin yang berada di Tanah Perdikan Sembojan. Namun dalam pada itu, Kiai Badra telah memanggil Iswari untuk berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

“Keadaannya justru mencemaskan,” berkata Kiai Badra. “Jika para prajurit Jipang berada disebelah Timur Pajang, yang kekuatannya didukung oleh anak-anak muda Sembojan yang sudah terbius oleh kekuasaan Warsi itu berpaling ke arah Tanah Perdikan ini, maka kedudukan kita akan menjadi gawat.”

Iswari mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Kita memang harus memperhitungkan segenap kemungkinan. Tetapi apakah kekuatan mereka terlalu besar, sehingga kita sama sekali tidak berdaya?”

“Jumlah mereka terlalu banyak bagi kita. Anak-anak perdikan ini yang terpilih telah berada di pihak mereka. Yang ada sekarang hanya sebagian kecil dari seluruh jumlah anak-anak muda yang ada. Itu pun yang menurut penilaian para prajurit Jipang dalam pemilihan anak-anak muda ditataran pertama, kurang memenuhi syarat bagi seorang prajurit pilihan,” jawab Kiai Badra.

“Tetapi bagaimana dengan kita?” bertanya Iswari. “Apakah kemampuan kita tidak berpengaruh?”

“Memang berpengaruh. Tetapi menghadapi jumlah yang terlalu banyak, sementara itu ada juga orang-orang berilmu di dalamnya, kita akan menghadapi kesulitan. Korban di antara anak-anak kita akan terlalu banyak, karena dalam benturan kekuatan yang melebar kemampuan kita melindungi orang dari ujung ke ujung sangat kecil. Apalagi yang akan kita hadapi adalah prajurit-prajurit Jipang atau anak-anak muda Tanah Perdikan ini yang sudah mendapat tuntunan dari para prajurit Jipang, sehingga mereka pun tentu akan bersikap sebagaimana para pelatuhnya,” jawab Kiai Badra.

“Jadi, apakah yang sebaiknya kita lakukan dalam keadaan seperti ini?” bertanya Iswari.

“Kita memang harus bersiap untuk menahan arus kekuatan yang menurut perhitunganku akan datang kembali bahkan bersama kekuatan yang jauh lebih besar. Namun bagaimanapun juga, kita harus menyiapkan jalur pengungsian, meskipun untuk sementara,” berkata Kiai Badra.

“Kita akan keluar lagi dari Tanah Perdikan ini?” bertanya Iswari.

“Dalam keadaan yang terpaksa, hal itu harus kita lakukan. Namun dengan perhitungan, bahwa kita akan segera merebut kembali kedudukan itu,” jawab Kiai

Badra.

“Jika kita sudah terusir, maka kita akan menjadi semakin sulit untuk menguasai Tanah ini kembali,” jawab Iswari. “Sementara itu rakyat Tanah Perdikan ini akan menjadi semakin menderita. Apalagi para Bekel yang selama ini telah membantu kita. Juga Kademangan tetangga.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Ia mengerti jalan pikiran Iswari. Sementara itu Iswari berkata pula, “Kakek, kita tidak akan keluar. Kita akan bertahan disini sampai kemungkinan yang paling pahit terjadi atas kita.”

Kiai Badra masih saja mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi apakah menurut penilaianmu, seandainya kita bertempur sampai orang yang terakhir, rakyat Tanah Perdikan ini kemudian tidak akan mengalami nasib yang lebih buruk? Bahkan untuk selamanya? Mungkin kita dapat mengesampingkan kemungkinan itu, karena kita sudah tidak ada lagi, gugur di dalam perjuangan. Namun ketiadaan kita tidak akan menolong mereka. Jika kita acuh tidak acuh terhadap keadaan sepeninggalan kita, maka kita terlampau mementingkan diri sendiri. Dalam hal ini adalah harga diri kita.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Ia pun menjadi bingung. Sementara itu, Kiai Badra berkata, “Baiklah. Kita akan berbicara dengan orang-orang lain. Mungkin mereka akan dapat memberikan jalan keluar.”

ISWARI mengangguk kecil sambil berkata, “Baiklah kakek. Tetapi waktu kita tidak banyak.” “Sore nanti kita berbicara,” jawab kakeknya. Namun dalam pada itu, di Pajang, pimpinan prajurit Pajang disisi Timur itu sudah mengisyaratkan agar pasukan Jipang menyerah saja. Tetapi ternyata Panglima pasukan Jipang telah menolak. Bahkan prajurit sandi yang mengawasi terus gerak pasukan Jipang itu mendapat keterangan bahwa pasukan Jipang itu sedang berkemas.

“Mereka akan pergi,” berkata Senapati pasukan Pajang disisi Timur.

“Apakah kita akan mencegahnya?” bertanya seorang perwiranya.

“Kekuatan kita masih tetap terbatas. Apalagi pasukan Jipang disisi Barat pun tidak mau menyerah. Seandainya pasukan itu menyerah, maka sebagian prajurit Pajang yang ada disisi Barat dapat ditarik. Sementara itu pasukan induk yang mengiringi Kanjeng Adipati juga belum kembali ke Pajang,” jawab Panglimanya.

“Apa yang sebaiknya kita lakukan? Kita tidak akan dapat membiarkan pasukan Jipang itu berkeliaran. Padahal pasukan itu termasuk yang kuat, sehingga tetap merupakan bahaya yang mengancam ketenangan hidup rakyat Pajang dan sekitarnya,”

berkata perwira itu.

Namun sementara itu, Kiai Soka yang diperkenankan hadir dalam pertemuan itu pun berkata, “Apakah tidak mungkin pasukan Jipang telah mengarahkan pandangannya kepada Tanah Perdikan Sembojan, karena di antara kekuatan yang ada di dalamnya adalah kekuatan yang berasal dari Tanah Perdikan Sembojan.”

“Itu sudah kami perhitungkan,” jawab Senapati itu. “Agaknya pasukan Jipang yang berkemas itu memang akan menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.”

“Jika demikian, apakah pasukan Pajang ini tidak dapat mengikuti mereka dan mengambil tindakan jika benar mereka berada di Tanah Perdikan Sembojan?” bertanya Kiai Soka.

“Kai tidak boleh terpancing. Jika kami meninggalkan daerah pertahanan ini, maka kami akan dapat terjebak, justru pasukan Jipang itu akan memasuki Pajang dari sisi Timur. Mungkin mereka tidak akan berniat untuk menduduki Pajang, karena mereka memang tidak akan dapat bertahan. Tetapi seandainya mereka sekejap saja dapat berada di dalam Kota Pajang, maka keadaan tentu akan berubah sama sekali. Akibatnya akan sangat besar dan penderitaan akan berlangsung lama sekali, karena Pajang itu akan menjadi karang abang. Setiap bangunan akan dibakar dan setiap orang akan dibantai tanpa ampun. Mungkin dalam keadaan wajar orang-orang Jipang tidak akan sekejap dan seliar itu. Tetapi justru karena mereka harus mengaku kalah itulah yang membuat mereka menjadi liar,” berkata Senapati Pajang itu.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia bertanya, “Apakah pasukan Jipang itu akan kita biarkan saja berbuat sesuka hati?”

“Itu pun tidak,” jawab Senapati itu. “Karena itulah, maka persoalan kita ini memang cukup rumit. Tetapi baiklah kita menunggu perkembangan. Pasukan Jipang juga masih belum pergi.”

Tetapi yang terjadi benar-benar merupakan satu keuntungan yang tiba-tiba saja telah melimpah kepada para prajurit Pajang. Dihari berikutnya mereka mendengar berita, bahwa sebagian pasukan Pajang yang ada di pesanggrahan telah tiba kembali mendahului Adipati Hadiwijaya yang akan menerima wisuda menjadi Sultan. Prajurit itu mendapat tugas untuk mengamankan lingkungan kota Pajang, sehingga wisuda itu pun dapat berlangsung tanpa gangguan.

Dengan demikian, maka Senapati prajurit Pajang disisi Timur itu pun telah menemui Panglima pasukan yang datang itu dengan mengemukakan persoalan yang terjadi di bagian Timur Pajang dengan segala persoalannya.

Panglima itu mengangguk-angguk. Bahkan ia pun sempat berkata, “Ternyata pengalaman yang kita dapatkan cukup banyak. Tetapi kaulah yang lebih banyak, karena kalian yang berada disini justru hampir setiap hari bertempur, sedangkan kami setiap hari kerjanya hanya makan, tidur dan mencari kesibukan untuk melupakan kejemuhan.”

“Tetapi perang yang menentukan terjadi di pesanggrahan itu,” jawab Senapati pasukan Pajang disisi Timur itu.

“Pertempuran hanya terjadi satu kali. Itu pun kami tidak dapat berbuat sepenuh hati, karena pasukan Jipang segera menyerah,” berkata Panglima itu.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

NAMUN dalam pembicaraan berikutnya mereka telah mencari jalan yang paling baik untuk mengatasi persoalan pasukan Jipang disisi Timur dan Barat yang masih belum menyerah.

Dalam pembicaraan itu, maka Senapati yang berada di sisi Timur itu pun telah mengajukan pendapatnya, “Bagaimana jika kita ikut membantu para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan yang tentu akan mengalami kesulitan karena kekuatan Jipang yang ada itu mungkin akan menuju ke Tanah Perdikan itu. Apalagi sebagian dari kekuatan Jipang itu adalah anak-anak Tanah Perdikan Sembojan sendiri.”

“Jika demikian mengapa Tanah Perdikan itu akan dikorbankan,” bertanya Panglima itu.

“Ada dua kekuatan yang bertentangan di Tanah Perdikan itu,” berkata Senapati prajurit Pajang di sisi Timur itu. Ia pun kemudian menceriterakan apa yang sudah terjadi di Sembojan menurut pengertiannya.

Panglima pasukan Pajang yang baru datang itu pun mengangguk-angguk. Ia pun dapat mengerti karenanya. Karena itu, maka mereka pun kemudian telah melaporkan pembicaraan mereka kepada para pemimpin yang ada di Pajang.

Akhirnya keluar perintah, bahwa pasukan Pajang yang ada disisi Timur harus membayangi pasukan Jipang kemanapun mereka pergi. Sedangkan apabila itu hanya sekadar jebakan serta pasukan Jipang itu dengan diam-diam justru mendekati dan menyerang kota, maka sudah ada pasukan yang kuat yang akan menahan arus mereka dan bahkan menghancurkannya.

Perintah itu pun kemudian telah dibawa oleh Senapati di sisi Timur itu kepada pasukannya, sehingga karena itu, maka pasukan Pajang itu pun telah berkemas pula.

“Aku yakin, bahwa mereka akan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan,” berkata Kiai Soka.

“Kita akan menunggu,” sahut Senapati itu. “Tetapi aku pun cenderung untuk menganggap demikian.”

“Jika perhitungan kita benar, maka Tanah Perdikan itu memang harus mendapat perlindungan,” berkata Kiai Soka. “Kekuatan pasukan Jipang itu jauh lebih baik dari pasukan yang tersisa di Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, jika orang-orang Jipang itu berusaha melepaskan dendamnya kepada rakyat Tanah Perdikan itu, maka akibatnya tentu akan sangat gawat.”

“Baiklah,” berkata Senapati itu. “Untuk sementara kita menganggap bahwa tujuan mereka adalah Tanah Perdikan Sembojan.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Ia berharap bahwa Senapati itu berkata sebenarnya, sehingga Sembojan tidak akan mengalami peristiwa yang sangat pahit bagi Tanah Perdikan itu.

Pasukan Pajang yang semula berada disisi Timur itu telah memerintahkan pasukan sandinya untuk meningkatkan pengawasan terhadap pasukan Jipang yang sudah kehilangan induknya itu. Namun untuk meyakinkan sikap orang-orang Jipang itu, maka Pajang telah mengirim utusan resmi untuk menemui Panglima pasukan Jipang itu. Utusan itu membawa pesan Senapati Pajang agar pasukan Jipang itu menyerah sebagaimana dilakukan oleh induk pasukannya.

Tetapi Panglima pasukan Jipang itu justru telah menghina utusan itu dengan menyiram wajah utusan itu dengan air hangat sambil berteriak, “Kembali ke Senapatimu. Kami memiliki harga diri dan kekuatan untuk menghancurkan Pajang.” Dengan demikian maka Senapati Pajang itu pun menjadi yakin akan sikap Panglima Pasukan Jipang itu. Agaknya pasukan Pajang memang harus memaksa mereka untuk menyerah.

Di Tanah Perdikan Sembojan, Iswari sudah mengambil keputusan. Ketika diadakan pembicaraan dengan beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan itu sebagaimana dikehendaki oleh Kiai Badra, termasuk dengan para Bekel dan beberapa orang Demang tetangga Tanah Perdikan Sembojan, maka mereka bertekad untuk bertahan apapun yang terjadi.

Seorang Bekel yang sudah separo baya berkata, “Jika mereka mendapat kesempatan untuk masuk ke Tanah Perdikan ini, maka kami, para Bekel tentu akan dibantai pertama kali. Mereka akan menganggap bahwa kami, para Bekel, telah menganjurkan

rakyat kami untuk berpihak kepada Iswari.”

YANG lain pun menyahut, “Bagi kami, melawan mati, tidak melawan pun mati. Karena itu lebih baik kami mati dengan sikap jantan. Karena kami akan mati dengan menggenggam senjata di tangan.”

Namun dalam pada itu, seorang yang lain yang sudah agak lebih tua berkata, “Aku sependapat. Kita bertempur dengan kekuatan yang ada pada kita sekarang. Mati atau tidak mati bukan soal kita, karena mati bukannya kita yang menentukan. Kita harus pasrah kepada Yang Maha Pencipta. Sebenarnya segala sesuatu kepastian itu di tanganNya.”

Kiai Badra hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak akan berbuat apa-apa. Meskipun sebenarnya ia hanya ingin mencegah korban yang tidak berarti. Tetapi tekad yang menyala di hati rakyat Sembojan sendiri ternyata tidak dapat disusut lagi.

Bahkan seorang Demang tetangga Tanah Perdikan itu berkata, “Kami akan menyediakan bantuan yang mungkin kami berikan. Anak-anak kami yang telah mendapat latihan sebaik-baiknya dari kalian akan membantu Tanah Perdikan ini, meskipun aku tahu akibatnya. Tetapi bertetangga dengan kekuasaan yang garang di Tanah Perdikan ini pengaruhnya tentu sangat buruk bagi Kademangan kami.”

“Terima kasih,” jawab Iswari. “Kami tidak menyangka bahwa kesediaan Ki Demang telah menjangkau pada perlawanan langsung menghadapi kekuatan yang cukup besar menurut perhitungan kami.”

“Kami adalah tetangga yang baik,” berkata Ki Demang. “Sementara ini kalian telah membantu menempa anak-anak muda kami. Dengan demikian maka kami mempunyai kewajiban untuk membantu kalian. Kita bersama-sama adalah keluarga besar di bawah lingkungan Kadipaten Pajang. Jika ada kekuatan Jipang di lingkungan ini, maka ia tentu merupakan lawan kami. Apalagi seharusnya orang-orang Jipang itu sudah melepaskan senjata dengan kekalahan pasukan induknya dan kematian Arya Penangsang dan Ki Patih Mantahun.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Namun ternyata bukan hanya sebuah Kademangan yang menyatakan diri untuk membantu Tanah Perdikan Sembojan. Tiga buah Kademangan telah menyatakan hal itu kepada Iswari. Tiga Kademangan yang sebelumnya memang sudah menunjukkan sikap seperti itu, sehingga Tanah Perdikan Sembojan telah mengirimkan beberapa orang untuk menempa anak-anak muda

Kademangan itu agar mereka mampu memegang senjata ditangan meskipun mereka belum

memiliki keterampilan seorang prajurit.

“Ki Demang bertiga,” berkata Iswari. “Kami, rakyat Tanah Perdikan ini merasa sangat berterima kasih. Tetapi kami ingin memperingatkan, bahwa akibat dari sikap Ki Demang itu mungkin akan sangat pahit. Orang-orang Jipang itu tentu akan menjadi liar dan bahkan kehilangan pertimbangan-pertimbangan wajarnya karena keadaannya.”

“Kami sudah mempertimbangkannya,” jawab seorang di antara ketiga Demang itu.

“Tetapi seperti yang dikatakan Ki Bekel, melawan atau tidak melawan kami akan mengalami nasib yang sama. Jika kekuatan Jipang yang seharusnya itu berada di Tanah Perdikan ini, maka nasib kami pun tidak akan jauh berbeda dengan Tanah Perdikan ini sendiri. Orang-orang Jipang itu tentu berusaha untuk membangun landasan disini untuk melakukan perlawanan terhadap Pajang. Justru satu kekuatan yang tidak dilandasi oleh sikap dan dasar yang mapan sebagaimana Jipang sebelumnya. Kekuatan yang merasa tidak terikat oleh paugeran apapun selain permusuhan. Tidak ada kesempatan dan tidak ada kekangan atas mereka untuk berbuat sesuatu yang tidak akan dilakukan selagi Jipang masih tegak.”

Dengan demikian maka Iswari pun menjadi semakin mantap. Para Demang itu ternyata melakukannya dengan penuh kesadaran akan akibat yang dapat terjadi. Bukan sekadar gejolak perasaan semata-mata.

Kiai Badra yang mendengar tekad yang membara dihati Iswari dan orang-orang yang bersedia mendukungnya itu tidak dapat berbuat lain kecuali ikut serta didalamnya. Nyai Soka pun justru telah mengangguk-angguk pula.

Dalam pada itu, maka Iswari pun kemudian berkata, “Jika demikian maka kita harus menyusun pasukan yang dikendalikan oleh satu perintah, agar kita tidak berbuat sendiri-sendiri.”

“Kami tentu akan sependapat,” berkata para Demang.

WAJAH anak-anak muda Tanah Perdikan itu menjadi tegang. Sementara Ki Rangga Gupita dan Warsi tersenyum mendengar kata-kata Ki Wiradana.

“Seorang pembicara yang ulung,” berkata Ki Rangga. “Aku tidak akan dapat berbicara seperti itu.”

“Kakang Wiradana telah menutupi kekurangannya dengan kelebihanannya di bidang lain. Ia memang seorang pembicara yang baik, meskipun hanya dibibirnya saja. Ia

tidak akan mampu melakukan apa yang dikatakannya,” jawab Warsi.

“Tetapi ia lebih baik daripada ia tidak dapat berbuat apa-apa,” berkata Ki Rangga Gupita.

Ki Wiradana sendiri masih berbicara beberapa saat lagi dihadapan anak-anak muda Sembojan itu untuk membangunkan kemauan mereka untuk berjuang. Sementara itu, para perwira dari pasukan Jipang itu pun mendengarnya sambil mengangguk-angguk pula.

Demikianlah, maka persiapanpun telah dilakukan sebaik-baiknya. Pasukan Jipang itu sama sekali tidak menunjukkan kelemahannya sebagai pasukan dari Kadipaten yang kalah perang. Tetapi mereka tetap menunjukkan sikap yang besar dari satu pasukan yang besar pula.

Namun semua gerak pasukan itu tidak terlepas dari pengamatan para telik sandi Pajang. Karena itu, maka pasukan Pajang pun telah bersiap pula untuk membayangi pasukan Jipang yang siap untuk bergerak.

Setelah semua persiapan selesai, maka pasukan Jipang itu benar-benar telah bergerak. Mereka tidak sekadar membawa senjata dan perlengkapan perang, tetapi mereka juga membawa bekal yang dapat menjamin kebutuhan mereka untuk beberapa hari, sebelum mereka dapat menguasai kembali Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, demikian pasukan Jipang itu meninggalkan padukuhan yang dipergunakannya sebagai landasan perang mereka disisi Timur Pajang, maka pasukan Pajang telah memasuki lingkungan itu.

Dari keadaan dan jejak yang mereka dapati di padukuhan-padukuhan itu, serta laporan para petugas sandi, maka ternyata bahwa pasukan Jipang itu telah membawa beberapa pedati berisi bahan makanan dan bahan alat-alat pertanian dan alat-alat rumah tangga yang mereka temukan di padukuhan itu.

Para perwira pasukan Pajang itu segera membuat perhitungan. Perjalanan pasukan itu tentu agak lambat, justru karena terlalu banyak yang mereka bawa. Bahkan mungkin disepanjang jalan orang-orang Jipang itu masih akan mengambil apa saja yang mereka anggap berguna dan dapat mereka pergunakan.

Namun selagi para perwira Pajang itu berbincang tentang langkah-langkah yang akan mereka ambil, telah datang laporan bahwa mereka menemukan tulisan yang tergores pada sebatang pohon di halaman sebuah rumah yang dipergunakan sebagai barak anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang berpihak kepada Jipang. Beberapa orang perwira telah melihat langsung tulisan itu. Ternyata tulisan itu

memberitahukan, bahwa pasukan Jipang telah meninggalkan padukuhan ini langsung menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Perhitungan kita benar,” berkata Senapati yang memimpin pasukan Pajang itu.

“Kita harus segera berangkat,” berkata Kiai Soka.

“Ya. Kita akan segera mempersiapkan diri dan berangkat menuju Sembojan,” jawab Panglima itu.

Namun Kiai Soka dan Gandar berpendirian lain. Mereka akan mendahului pasukan Jipang itu untuk memberitahukan agar Sembojan bersiap-siap menghadapi pasukan yang cukup besar.

Senapati Pajang itu tidak berkeberatan. Namun ia pun berpesan, “Berhati-hatilah Kiai. Jangan sampai berpapasan di jalan dengan pasukan Jipang itu, agar Kiai tidak menemui kesulitan.”

Bersama Gandar dan anak-anak muda Tanah Perdikan yang telah dijemput Gandar sebelumnya, maka Kiai Soka pun menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan. Mereka telah mengambil jalan melintas untuk mendahului perjalanan pasukan Jipang yang memang menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

“SIAPAKAH yang telah menulis dipohon itu menurut Kiai?” bertanya Gandar.

“Mungkin anak muda yang pernah dibawa ke dalam lingkungan pasukan Pajang itu,” jawab Kiai Soka. “Yang kemudian kembali ke dalam pasukannya itu?” bertanya Gandar pula.

Kiai Soka mengangguk-angguk. Sementara Gandar berkata pula, “Ada juga gunanya. Mungkin ia telah mempengaruhi orang-orang disekitarnya untuk melihat kenyataan.”

“Memang ia berniat berbuat demikian,” jawab Kiai Soka.

Gandar pun mengangguk-angguk. Ia berharap bahwa sikap anak muda itu dapat menular kepada kawan-kawannya meskipun tidak dengan serta merta.

Demikianlah, maka sebagaimana dikehendaki, Kiai Soka, Gandar dan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang bersamanya itu telah memasuki Tanah Perdikan Sembojan lebih dahulu dari pasukan Jipang. Dengan jantung yang berdebar-debar para pemimpin Tanah Perdikan menyambut kedatangan mereka.

Demikian mereka diterima di rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang telah dipergunakan oleh Iswari dan para pemimpin Tanah Perdikan itu, maka Iswari seakan-akan tidak sabar lagi bertanya, “Bagaimana dengan pasukan Jipang itu?”

Nyai Sokalah yang kemudian berkata sareh, “Biarlah kakekmu, Gandar dan anak-anak itu minum dahulu.”

“Aku tidak sabar,” sahut Iswari.

Kiai Soka tersenyum. Katanya, “Baiklah. Sambil menunggu minuman hangat, biarlah aku berceritera tentang pasukan Jipang itu.

Demikianlah maka Kiai Soka pun telah menceriterakan apa yang telah terjadi di sisi sebelah Timur Pajang. Kiai Soka pun menceriterakan keragu-raguan yang timbul di antara anak-anak Tanah Perdikan yang berada di antara orang-orang Jipang. Ternyata bahwa ada di antara mereka yang telah memberikan isyarat dengan tulisan pada sebatang pohon.

“Syukurlah,” berkata Iswari. “Mudah-mudahan kesadaran itu akan merata sehingga kita disini tidak akan berkelahi melawan sanak kadang sendiri.”

Dalam pada itu, Kiai Soka pun telah mengatakan pula bahwa pasukan Jipang sedang dalam perjalanan menuju ke Tanah Perdikan ini. Tetapi karena mereka membawa barang-barang dan bahan pangan yang cukup banyak, maka mereka telah mempergunakan beberapa pedati. Pedati-pedati itulah yang memperlambat perjalanan mereka.

“Jadi pasukan Jipang telah dalam perjalanan kemari?” bertanya Iswari.

“Ya. Bersama-sama anak-anak kita sendiri. Dengan kekuatan yang cukup besar itu, mereka akan menguasai kembali Tanah Perdikan ini yang agaknya akan mereka jadikan landasan perjuangan mereka,” jawab Kiai Soka.

“Baiklah,” berkata Iswari. “Kita harus secepatnya bersiaga. Kita tidak ingin terlambat, sehingga setelah pasukan Jipang itu berada di hidung kita, maka kita baru mulai bergerak.”

Karena itu, hari itu juga Iswari telah memanggil semua pemimpin pengawal, anak-anak muda, para bekel dan para Demang yang sudah menyatakan kesediaan mereka membantu Demang yang sudah menyatakan kesediaan mereka membantu Tanah

Perdikan Sembojan menghadapi kedatangan pasukan Jipang dan pasukan Tanah Perdikan Sembojan sendiri.”

Kepada mereka Iswari minta Kiai Soka memberikan penjelasan langsung sehingga tidak ada persoalan yang dikurangi atau tumbuh dengan sendirinya.

“Kita memang harus segera mempersiapkan pasukan. Tidak sekadar di dalam lingkungan Tanah Perdikan, tetapi justru diperbatasan menghadap ke arah

kemungkinan pasukan Jipang dan Tanah Perdikan itu sendiri datang.

“Kita harus sudah mempersiapkan kerangka gelar. Karena kita tidak tahu saatnya kapan pasukan Jipang itu datang, maka bagian dari pertahanan di perbatasan itu tidak boleh kosong. Setiap orang yang karena sesuatu hal meninggalkan gelar yang baru disusun kerangkanya, maka orang lain harus menggantikan. Mereka pun telah ditugaskan sebagai pengawas pula untuk mengamati keadaan.

Yang ternyata telah bersiap, bukan saja pengawal Tanah Perdikan Sembojan, anak-anak muda serta orang-orang laki-laki yang masih kuat dan bersedia berjuang dengan keras, tetapi juga anak-anak muda di Kademangan-kademangan tetangga. Iswari sendiri telah mengatur pertahanan itu. Namun dengan demikian kemungkinan lain memang dapat terjadi. Mungkin pasukan Jipang dan anak-anak Tanah Perdikan yang berada dilingkung-annya itu mengambil jalan lain.

KARENA itu, maka disamping pertahanan yang tersusun rapi dengan kerangka gelar itu, maka di arah yang lain pun telah diadakan pengamatan yang kuat.

Sementara itu, orang-orang terpilih telah ditugaskan mengadakan pengamatan maju beberapa ratus tonggak. Mereka akan memberikan isyarat jika mereka melihat pasukan Jipang itu datang. Mereka telah membawa masing-masing dua ekor merpati yang siap dilepaskan jika mereka melihat iring-iringan lawan.

Di samping pertahanan yang telah tersusun rapi itu, maka anak-anak muda baik yang diperbatasan, di tempat-tempat lain untuk mengamati jalan-jalan masuk ke Tanah Perdikan, atau yang berada di Tanah Perdikan itu sendiri pada setiap kesempatan masih tetap melakukan latihan-latihan dengan keras, agar kemampuan dan ketrampilan mereka mempergunakan senjata tidak kalah dengan seorang prajurit Jipang atau Pajang atau kawan-kawan mereka yang berada di dalam lingkungan pasukan Jipang. Anak-anak muda itu juga akan membuktikan bahwa mereka bukannya anak-anak muda yang jelek dan pada pendadaran-pendadaran terdahulu tidak diterima atau tersisih karena kejelekannya itu. Pada kesempatan mendatang mereka akan menunjukkan, bahwa mereka juga mampu menjadi pengawal yang baik, yang memiliki ketrampilan setingkat dengan para prajurit Jipang itu sendiri.

Kiai Soka, Nyai Soka dan Kiai Badra memang kagum juga melihat ketrampilan dan kecerdasan Iswari menghadapi perang yang besar. Ternyata ia memiliki tanggapan yang mapan atas peristiwa yang bakal terjadi. Dengan demikian maka ia mampu bersiap-siap dengan sebaik-baiknya. Tidak menghamburkan tenaga, tetapi cukup cermat dan dapat dipercaya.

Sementara itu, pasukan Jipang disisi Timru Pajang serta anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang ada di dalamnya, merayap mendekati Tanah Perdikan Sembojan. Mereka tidak merasa perlu untuk bersembunyi-sembunyi lagi. Mereka pun menyadari, bahwa para pemimpin yang ada di Tanah Perdikan Sembojan tentu sudah memperhitungkan akan kehadiran mereka dan bersiap-siap untuk melawan.

Tetapi orang-orang yang pernah berada di Tanah Perdikan Sembojan termasuk Warsi dan Ki Rangga Gupita, telah dapat mengukur, seberapa jauh kekuatan anak-anak muda yang tinggal sebagian saja, justru yang dianggap kurang baik. Jika mereka datang kembali bersama anak-anak muda yang telah terlatih baik dan memiliki kemampuan setingkat prajurit, ditambah dengan prajurit Jipang itu sendiri, maka Tanah Perdikan Sembojan itu tidak akan mampu bertahan sampai sepenggalah seandainya mereka memasukinya setelah fajar.

Tetapi ternyata bahwa para Senapati Jipang cukup berhati-hati. Mereka tidak dengan serta merta memasuki Tanah Perdikan Sembojan meskipun Warsi sudah mengisyaratkan.

“Tidak ada yang akan dapat menghalangi kita,” berkata Warsi. “Suamiku adalah pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Jika ia memasuki Tanah Perdikan itu, berarti ia kembali ke dalam kedudukannya. Dan ia akan dapat mengatur Tanah Perdikan itu sesuai dengan kehendaknya dan sebagaimana kita kehendaki.”

“Aku mengerti,” berkata Panglima pasukan Jipang itu. “Tetapi aku tidak mau memikul tanggung jawab karena kelengahan. Lebih baik aku mengirimkan orang-orang yang akan dapat menilai keadaan Tanah Perdikan itu. Bukan anak-anak muda Tanah Perdikan sendiri yang sudah dikenal di Tanah Perdikan itu. Tetapi prajurit sandiku yang akan memasuki Tanah Perdikan dan melihat-lihat keadaan.”

Warsi tidak memaksanya. Karena itu, maka Panglima itu pun telah mengirimkan dua orang petugas sandi memasuki Tanah Perdikan Sembojan di siang hari. Dengan mengenakan pakaian orang kebanyakan, mereka memasuki jalan menuju ke pusat Tanah

Perdikan yang cukup ramai. Keduanya telah menemukan pasar ditengah-tengah padukuhan induk Tanah Perdikan itu dan membeli beberapa jenis barang yang tidak begitu penting.

Namun dalam pengamatan yang sekilas itu, mereka melihat para pengawal Tanah Perdikan itu bersiaga menghadapi setiap kemungkinan. Namun keduanya sependapat, bahwa jumlah pengawal Tanah Perdikan itu tidak terlalu banyak.

TETAPI para petugas sandi itu juga melihat bukan saja anak-anak muda yang bersiaga. Namun mereka juga melihat laki-laki yang umurnya mendekati pertengahan abad nampaknya juga ikut dalam kesiagaan itu. Bahkan petugas sandi yang sempat berjalan-jalan di padukuhan induk itu melihat kelompok-kelompok pasukan yang jumlahnya memang tidak banyak, yang terdiri dari anak-anak muda dan orang-orang yang sudah lebih tua.

“Bukan main,” berkata seorang di antara keduanya. “Ternyata para pemimpin Tanah Perdikan ini mampu menggugah jiwa rakyatnya untuk mempertahankan kedudukannya. Mungkin dengan cara yang baik, tetapi mungkin juga dengan cara yang licik dan tidak jujur.”

“Bagaimanapun juga, pertahanan di Tanah Perdikan ini tidak dapat diabaikan. Jika terjadi sesuatu, agaknya rakyat Tanah Perdikan ini, khususnya setiap orang laki-laki berapapun umurnya, akan melibatkan diri,” sahut yang lain.

“Tetapi seberapa kemampuan orang-orang tua itu untuk dapat bertahan. Nafas mereka akan segera memburu di lubang hidung mereka. Jika keringat telah membasahi punggung tua mereka, maka mereka akan pingsan dengan sendirinya. Bahkan jika maut terpaksa menerkam mereka, itu adalah tanggung jawab para pemimpin di Tanah Perdikan ini,” berkata pula orang yang pertama.

“Yang penting bukan kemampuan dan ketahanan nafas mereka. Atau ketrampilan mereka menggerak-kan senjata. Tetapi mereka adalah ayah dari anak-anak muda Tanah Perdikan. Jika di antara mereka adalah orang tua anak-anak muda yang berada di lingkungan kita, maka persoalannya akan lain. Bukan persoalan kewadagan dan olah kanuragan, tetapi persoalannya akan menyangkut kejiwaan anak-anak muda itu. Betapapun keras dan kuatnya jiwa mereka telah ditempa oleh para prajurit Jipang, namun jiwa mereka tentu akan goyah jika mereka menjumpai orang-orang tua mereka yang sudah berambut putih itu memegang senjata dan berada di pasukan lawan,” berkata yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar. Hal itu harus mendapat perhatian Ki Wiradana yang pandai berbicara dan pandai mempengaruhi anak-anak mudanya itu tentu akan dapat membantu mengatasi persoalan.”

“Tetapi yang kita lihat tentang orang-orang tua itu justru akan dapat menjadi laporan penting. Sedangkan jumlah yang sebenarnya dari anak-anak muda itu tidak begitu banyak, dibandingkan dengan kekuatan kita,” jawab yang lain.

“Agaknya kita memang lebih baik cepat bergerak sebelum ada perubahan,” berkata

yang pertama.

“Perubahan apa?” bertanya kawannya.

“Misalnya kedudukan pasukan Pajang,” jawab yang pertama.

Kawannya mengangguk-angguk. Sambil memandang kejauhan ia berkata, “Kita harus cepat bertindak dan cepat mempersiapkan diri menghadapi langkah terakhir kita ini, setelah terjadi bencana yang paling pahit bagi Jipang.”

Demikianlah, maka mereka pun telah meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan dan kembali kepada induk pasukannya. Kepada Panglima pasukannya ia telah melaporkan apa yang dilihatnya di Tanah Perdikan itu.

“Kita harus bertindak tegas,” berkata Ki Rangga Gupita. “Orang-orang tua atau pun anak-anak yang berkhianat harus kita singkirkan.”

“Yang kita perhitungkan adalah pengaruhnya terhadap anak-anak muda yang berpihak kepada kita,” jawab Panglima pasukan itu, yang ternyata masih sempat membuat perhitungan-perhitungan yang cermat.

Ki Rangga Gupita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, “Kita harus mengajarkan kepada anak-anak itu, siapapun yang menentang kita dan berkhianat terhadap penguasa yang sah atas Tanah Perdikan Sembojan harus dihancurkan. Siapapun mereka. Termasuk ayah, kakak, dan siapa saja.”

“Tetapi apakah kita yakin bahwa kita akan dapat menanamkan keyakinan itu kepada anak-anak muda Tanah Perdikan sehingga pada saatnya tidak akan terjadi malapetaka bagi pasukan kita?”

“Kita akan menyerahkannya kepada Ki Wiradana,” jawab Rangga Gupita. “Jika ia masih ingin menjadi Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan, maka ia harus dapat mengatasinya, karena kuasa yang sah atas Tanah Perdikan itu memang ada padanya.”

PANGLIMA pasukan Jipang yang sudah kehilangan induknya itu termangu-mangu. Pasukannya memang cukup kuat. Jika anak-anak muda Tanah Perdikan itu sendiri benar-benar dapat dipercaya, maka ia pun yakin, bahwa Tanah Perdikan Sembojan bukan merupakan kekuatan yang akan dapat menahan arus pasukannya.

Karena itu, maka segala sesuatunya akan tergantung terhadap penilaian Ki Wiradana atas anak-anak mudanya. Apakah mereka benar-benar dapat dipercaya atau tidak. Jika Ki Wiradana menganggap bahwa anak-anak muda yang ada di dalam lingkungan pasukan Jipang itu memang dapat dipercaya, maka kepada mereka, pasukan Jipang itu akan dapat saja memasuki Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itulah, maka Panglima itu pun kemudian telah memanggil para pemimpin Tanah Perdikan yang ada di antaranya. Dengan tegas Panglima itu berkata kepada Ki Wiradana, “Penilaian terakhir ada padamu.”

Wajah Ki Wiradana menjadi tegang. Namun ia pun kemudian sadar, bahwa ia adalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Justru karena jabatannya itulah maka agaknya ia masih diperlukan. Bahkan Ki Wiradana pun sadar, jika jabatan itu tidak lagi mampu mengikat anak-anak muda Tanah Perdikan dan kemungkinan-kemungkinan mendatang di Tanah Perdikan yang akan mereka masuki, ia tentu sudah disingkirkan. Mungkin oleh Ki Rangga Gupita yang nampak akrab sekali dengan istrinya. Tetapi mungkin justru oleh Warsi sendiri.

Karena itu, untuk memperpanjang umurnya, ia masih harus dapat menunjukkan bahwa ia, sebagai Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan, masih dibutuhkan. Baik sebelum mereka memasuki Tanah Perdikan maupun setelah mereka berada di Tanah Perdikan, karena hanya ialah yang berhak menentukan dan mengatur Tanah Perdikan itu berdasarkan atas kedudukan turun temurun, yang diakui oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian maka Ki Wiradanalah yang harus berhadapan lagi dengan anak-anak muda Tanah Perdikan sebagaimana telah dilakukannya beberapa kali. Ia harus meyakinkan, bahwa siapa yang menentang pemimpin yang sah, adalah pengkhianat. Kepada anak-anak muda yang dikumpulkannya ia berkata, “Kita akan memasuki kembali kampung halaman. Kita akan kembali ke Tanah Perdikan kita, kembali ke padukuhan dan sanak kadang. Tetapi kita harus mengetahui, bahwa telah terjadi perubahan-perubahan di Tanah Perdikan sejak kita meninggalkannya. Justru pada saat kita berjuang untuk menegakkan kejayaan Jipang yang berarti kejayaan Tanah Perdikan ini pula, maka beberapa orang yang sakit hati telah memberontak. Mereka adalah pengkhianat yang harus kita hancurkan. Siapapun mereka. Memang mungkin pengkhianat itu justru adalah sanak kadang kita sendiri. Tetapi sebagaimana juga Jaka Tingkir telah membunuh kadangnya sendiri, Arya Penangsang karena sikapnya yang berbeda, kita pun harus dapat berbuat sebagaimana dilakukan oleh Jaka Tingkir itu, meskipun sebenarnya yang berhak atas tahta di Demak adalah justru Arya Penangsang. Apalagi kita. Akulah yang berhak atas Tanah Perdikan itu. Bukan orang lain. Aku pun berjanji, siapa yang membantu aku menegakkan kewibawaan pimpinan Tanah Perdikan, maka mereka akan ikut berkuasa nanti.”

ANAK-anak muda Tanah Perdikan mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Beberapa

orang mengangguk-angguk dengan gelora yang menghentak-hentak di dadanya. Rasa-rasanya mereka ingin melompat memasuki Tanah Perdikan saat itu juga dan membersihkan Tanah Perdikan itu dari setiap pengkhianatan. Kemudian ia akan menjadi seorang Bekel yang berkuasa di sebelah padukuhan, tentu saja padukuhan tempat mereka dilahirkan.

“Jika ayah tidak sependapat dengan sikapku, apaboleh buat,” ia menggeram di dalam hatinya.

Tetapi seorang anak muda yang lain telah menggamit kawannya yang duduk disebelahnya. Mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun, namun sorot mata mereka seakan-akan berbicara dan sepakat untuk menganggap kata-kata Ki Wiradana itu sebagai satu sikap putus asa.

Namun seorang anak muda yang lain lagi, justru telah berbisik ditelinga kawannya yang paling akrab, “Apakah Ki Wiradana tidak dapat belajar dari pengalaman selama ini?”

Kawannya itu mengangguk kecil. Bisiknya, “Kita akan ditelan oleh orang-orang Jipang yang telah kehilangan ikatan itu.”

“Ya. Apakah Ki Wiradana tidak dapat memperhitungkan kemungkinan bahwa jika kita sudah berada di Tanah Perdikan maka Ki Wiradana tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi selain mematuhi segala perintah Warsi itu? Perempuan itulah yang sebenarnya telah membawa malapetaka bagi Tanah Perdikan ini,” desis anak muda yang pertama.

Tetapi mereka tidak berbicara lebih lanjut karena seorang pengawal yang tidak mereka ketahui sikapnya berpaling kearah mereka.

Dalam pada itu Ki Wiradana masih banyak memberikan pesan dan janji-janji kepada anak-anak muda itu, agar mereka tetap berada dalam garis perjuangan mereka. Jika mereka pada suatu saat berhasil, maka mereka akan menjadi pahlawan yang akan tetap dihormati oleh Tanah Perdikan Sembojan untuk selamanya.

“Kalian telah membebaskan Tanah Perdikan Sembojan dari tangan orang-orang yang tidak berhak,” berkata Ki Wiradana. “Bahkan Tanah Perdikan itu akan dapat alas perjuangan yang lebih besar. Meskipun Jipang telah dikalahkan oleh Pajang sekarang ini, tetapi gejolak perjuangannya tidak akan berhenti. Pada satu saat akan bangkit seseorang yang akan dapat memimpin Jipang untuk merebut kembali, bukan saja kedudukannya di Jipang, namun kekuasaan Demak akan berada ditangannya.”

Ternyata keterangan Ki Wiradana itu masih tetap diterima dengan kadar yang tidak sama. Bahkan ada yang menganggap bahwa Ki Wiradana benar-benar telah kehilangan dirinya sendiri dan berputus asa, sehingga ia tidak tahu lagi apa yang dikatakannya. Namun ada pula yang dengan gelora didalam dadanya bertekad untuk melaksanakannya.

Para pemimpin Tanah Perdikan yang lain, serta para perrwira dari pasukan Jipang memperhatikan sikap anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Mereka tidak tahu pasti apakah yang bergejolak di dalam hati anak-anak muda itu. Tetapi dibagian terdepan dari anak-anak muda itu menunjukkan wajah yang bersungguh-sungguh dan tekad yang menyala di dalam dada mereka.

Jika mereka melihat ada satu dua orang yang saling berbisik, maka mereka tidak dapat menebak, apakah yang sedang mereka bicarakan. Tetapi sebagaimana kenyataan yang ada di dalam pasukan anak-anak muda Tanah Perdikan itu, bahwa sebagian besar dari mereka yang mengalami tempaan yang paling berat dari prajurit Jipang dengan sungguh-sungguh memang bertekad untuk melaksanakannya.

Ki Rangga Gupita pun mempunyai tanggapan yang serupa. Sebagai seorang petugas sandi ia memang mempunyai penggraita yang tajam, sehingga karena itu, ia memang dapat merasakan keragu-raguan di antara beberapa orang bahkan beberapa kelompok kecil anak-anak muda Tanah Perdikan itu. Namun ia pun masih tetap yakin, bahwa kepandaian Ki Wiradana berbicara telah menggelorakan hasrat perjuangan anak-anak muda itu.

Karena itu, maka Ki Rangga Gupita itu pun berbisik di telinga Panglima pasukan Jipang itu, “Bagaimana menurut pengamatanmu?”

“Mungkin anak-anak itu memang masih dapat dipergunakan dengan baik. Aku senang melihat cara Ki Wiradana berbicara,” jawab Panglima itu.

“Tetapi ia lebih dungu dari seekor kerbau,” sahut Ki Rangga yang tidak senang mendengar pujian itu. “Ia tidak pantas memimpin Tanah Perdikan. Ia sama sekali tidak berilmu.”

“Ia memang tidak memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Tetapi ia memiliki pengaruh yang besar. Lihat, bagaimana anak-anak muda itu meresapi kata demi kata,” jawab Panglima itu. “Aku tidak menolak bahwa ada di antara mereka memang bersikap ragu. Jika aku tidak memperhatikan mereka, maka mungkin aku akan terjebak. Tetapi berapa bagian di antara mereka yang mulai ragu itu? Bahkan dengan keterangan-keterangan yang meyakinkan, maka anak-anak itu akan dapat

bangkit kembali.”

“Tetapi bagaimana mungkin seseorang yang tidak memiliki kemampuan apapun akan memimpin sebuah Tanah Perdikan,” geram Ki Rangga Gupita.

“Jadi bagaimana menurut pengamatanmu?” bertanya Panglima itu.

Ki Rangga termangu-mangu. Sebenarnya ia sependapat dengan Panglima itu. Tetapi ia tidak mau mendengar Ki Wiradana itu mendapat pujian dari segi apapun juga.

Karena Ki Rangga tidak segera menjawab, maka Panglima itu pun berkata pula, “Ki Rangga. Bagaimanapun juga kita tidak akan dapat ingkar dari satu kenyataan, bahwa yang berhak mewarisi kekuasaan atas Tanah Perdikan itu adalah Ki Wiradana.

Tanpa Ki Wiradana kita tidak akan dapat berbuat apa-apa di Tanah Perdikan itu.

Meskipun kita dapat merencanakan, tetapi Ki Wiradanalah yang harus tampil ke depan dengan julukan Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.”

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Aku mengerti. Tetapi kita tidak boleh menempatkannya pada kedudukan yang berlebihan. Ia memang kita perlukan untuk sementara.”

“Hanya untuk sementara?” bertanya Panglima itu.

“Sudah ada orang lain yang berhak,” jawab Ki Rangga Gupita.

“Siapa?” bertanya Panglima itu.

“Anak Warsi,” jawab Ki Rangga. “Anak itu berhak mewarisi kedudukan ayahnya jika ayahnya tidak dapat melakukan tugasnya, atau meninggal.”

Wajah Panglima itu menjadi tegang. Namun kemudian katanya, “Ia harus tetap dalam kedudukannya. Aku tidak akan mau berbuat apapun bagi satu usaha untuk membangunkan alas perjuangan di Tanah Perdikan Sembojan tanpa Ki Wiradana. Jika ada persoalan pribadi antara kau dan Ki Wiradana, maka itu bukan persoalanku. Aku tidak mau persoalan pribadimu itu akan dapat mengganggu rencana besar kita, justru sekarang kita berada dalam kedudukan yang sangat lemah. Kita memerlukan semua kekuatan yang dapat kita kerahkan untuk membangun satu kedudukan yang kuat sebelum kita dapat menghubungi pasukan Jipang yang semula berada disebelah Barat Pajang itu.”

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak mau bertengkar dengan Panglima yang mulai menjadi tegang itu.

Karena itu, maka pembicaraan mereka untuk sementara terputus. Sementara Ki Wiradana pun telah menyelesaikan sesorahnya dihadapan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang ada di antara pasukan Jipang itu.

Seperti biasanya, Panglima pasukan Jipang itu pun telah ikut pula berbicara. Mengancam, menakut-nakuti dan bayangan tentang hukuman yang berat bagi mereka yang berkhianat.

Sebenarnya bahwa harapan-harapan yang diberikan oleh Ki Wiradana berupa janji-janji, dibayangi oleh ancaman-ancaman dari Panglima pasukan Jipang itu memang membuat sebagian anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu semakin kuat sikapnya. Namun demikian ada juga sebagian di antara mereka yang menjadi semakin muak dan bahkan mendendam kepada para pemimpin pasukan Jipang yang menguasai dan mempergunakan mereka itu.

Dalam pada itu, maka pemimpin pasukan Jipang itu pun berkata, “Kita harus mempersiapkan diri sejak sekarang. Dalam waktu yang sangat singkat kita akan memasuki Tanah Perdikan Sembojan.”

Demikianlah, maka perintah itu pun telah menjadi pegangan. Semua orang di dalam pasukan itu pun segera mempersiapkan diri. Sementara itu Ki Ranga Gupita dan Warsi rasa-rasanya hampir tidak sabar lagi menunggu persiapan-persiapan yang masih saja dilakukan.

“Seharusnya kita sudah berangkat. Hari ini kita menuju Tanah Perdikan itu, maka hari ini juga kita sudah memasukinya pula, sehingga kita akan sempat beristirahat untuk beberapa saat dalam keadaan yang jauh lebih baik dari keadaan kita sekarang,” gumam Warsi. “Pasukanpun telah dalam kesiagaan tertinggi,” jawab Ki Ranga. “Tetapi Panglima itu memang seorang yang lamban, ragu-ragu dan sedikit malas, sehingga gerakan pasukan ini menjadi lamban.”

“Ya. Seharusnya kita sudah berada di Tanah Perdikan. Menghirup udara segar dan tidur disebuah bilik yang bersih dengan persediaan makan dan minum yang memenuhi selera. Tetapi sekarang kita masih berada ditempat yang selalu dibayangi oleh kecemasan, seadanya dan apalagi makan dan minum yang tidak teratur.”

“Kita memang harus saling mendesak dan memperingatkan Panglima yang malas itu agar lebih cepat bertindak,” berkata Ki Ranga.

Namun sebenarnya bahwa pasukan Jipang memang sudah bersiap sepenuhnya. Mereka tinggal mengayunkan langkah terakhir menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Sementara itu, Panglima pasukan Jipang itu pun telah merencanakannya. Mereka

akan bergerak di malam hari. Menjelang dini hari mereka akan memasuki Tanah Perdikan Sembojan.

“Kita mungkin akan mengalami pertempuran sebelum matahari terbit. Memang tidak biasa dilakukan, karena perang baru dapat dimulai setelah matahari mulai bangkit. Tetapi dalam keadaan seperti kita ini, kita tidak lagi terikat pada paugeran perang yang berlaku. Kita dapat berbuat apa saja menurut kehendak kita dan menguntungkan kita,” berkata Panglima itu kepada para pemimpin pasukannya dan pasukan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan, “Menegenai medan tidak perlu kita cemaskan. Anak-anak muda Tanah Perdikan itu mengenali kampung halamannya dengan baik, sehingga mereka akan dapat membawa kita ke tempat-tempat dan ke sasaran-sasaran yang menentukan. Sementara itu, dari petugas sandi yang sudah melihat-lihat Tanah Perdikan itu akan dapat memberikan beberapa keterangan tentang kesiagaan Tanah Perdikan.”

Sementara itu, dua orang pengawas khusus yang dipasang oleh para pemimpin dari Tanah Perdikan Sembojan, sempat melihat suasana yang menegangkan itu. Mereka mendapat keterangan dari orang-orang yang digelisahkan oleh hadirnya satu pasukan yang besar di lingkungan Kademangan mereka. Pasukan yang kemudian dikenal sebagai pasukan Jipang. Apalagi pasukan itu telah memaksa para penghuni padukuhan yang ditempatinya untuk membantu menyediakan bahan makanan bagi mereka.

Meskipun keterangan itu tidak merupakan keterangan yang pasti, namun dua orang pengawas itu dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi.

Karena itu, maka mereka pun segera menyampaikan laporan itu kepada para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan.

“Ternyata perhitungan kita benar,” berkata Iswari. “Mereka mengambil arah sebagaimana kita duga. Karena itu, maka persiapanpun harus diperkuat. Kerangka gelar itu harus diisi sepenuhnya sehingga dalam keadaan yang bagaimanapun juga, kita tidak akan lengah.”

Dengan laporan itu, maka semuanya pun telah bersiaga sepenuhnya. Yang tidak diduga oleh orang-orang Jipang dan para pemimpin Tanah Perdikan itu adalah kesediaan beberapa Kademangan untuk dengan berani melibatkan diri. Apalagi ketika mereka mengerti bahwa Jipang memang sudah dikalahkan, sehingga kekuasaan Demak akan segera berada ditangan Adipati Pajang. Bahkan mungkin pusat pemerintahan Demak pun akan segera berpindah ke Pajang pula.

Akhirnya hari yang ditentukan oleh para pemimpin pasukan Jipang itu pun sampai juga pada saatnya. Menjelang malam turun, pasukan Jipang itu telah mendapat perintah untuk bersiaga. Mereka harus menyiapkan semua bekal yang akan mereka bawa ke Tanah Perdikan Sembojan. Karena menurut perhitungan mereka, maka memasuki Tanah Perdikan Sembojan akan sama mudahnya dengan memasuki rumah sendiri, apalagi bersama dengan prajurit-prajurit Jipang yang kuat.

SEBAGAIMANA direncanakan, maka ketika malam menjadi semakin malam, perintah untuk bersiap sepenuhnya karena mereka akan mulai dengan gerakan mereka memasuki Tanah Perdikan Sembojan pun telah dijatuhkan. “Kita akan berangkat lewat tengah malam,” perintah Panglima pasukan Jipang itu.

Ada beberapa anggapan mengenai perintah itu. Setiap prajurit Jipang yang telah kehilangan kedudukannya sejak Jipang dikalahkan itu pada umumnya merasa gembira, karena mereka akan memasuki satu daerah baru yang lebih baik dari satu pengembaraan. Sementara itu, mereka tidak akan banyak mengalami kesulitan untuk memaksa lawan mereka keluar dari lingkungan itu. Selanjutnya tinggal menyusun kekuatan baru untuk mempertahankannya.

Bahkan beberapa orang perwira memang sudah merencanakan, bahwa mereka harus menyerap tenaga dari lingkungan disekitar Tanah Perdikan itu untuk memperkuat kedudukan mereka.

Belum tengah malam semuanya telah bersiap. Panglima pasukan itu pun segera memerintahkan pasukannya menyusun barisan. Kemudian dengan lantang Panglima itu pun telah memberikan beberapa perintah dan pesan.

Ketika semuanya sudah siap, maka Panglima itu pun menjatuhkan perintah, pasukan segera berangkat. Sementara itu, menilik gerak bintang dilangit, maka hari memang telah mencapai tengah malam.

Sebuah iring-iringan yang panjang merayap melalui jalan-jalan bulak menuju ke Tanah Perdikan. Betapapun juga Panglima pasukan Jipang itu melalui para pemimpin kelompok memerintahkan agar tidak terjadi kegaduhan, namun suara pedati dan para prajurit yang berangkat itu telah menimbulkan keributan di padukuhan yang akan mereka tinggalkan.

Padukuhan itu agaknya memang telah menjadi hampir kosong. Tetapi di padukuhan sebelah, para penghuninya masih tetap berada di rumah masing-masing. Bahkan di padukuhan sebelah itu telah tertampung orang-orang yang mengungsi dari padukuhan yang dipergunakan oleh prajurit Jipang itu.

Dalam pada itu, dua orang yang berada di padukuhan sebelah itu pun telah melihat kesibukan yang terjadi pada pasukan Jipang yang bersiap untuk bergerak. Keduanya melihat beberapa obor yang hilir mudik pada saat pasukan Jipang itu mengatur diri. Namun pada saat pasukan itu mulai bergerak, maka tidak tampak lagi sebuah pun dari obor-obor itu. Bahkan lampu-lampu pedati pun tidak dinyalakan sama sekali, kecuali satu lentera kecil di dalam sebuah pedati yang membawa anak Warsi yang digendong oleh pemomongnya. Bukan saja anak Warsi itu nampak menjadi kurus karena pemeliharaan yang kurang memadai, pemomongnya pun telah menjadi kurus pula. Bukan saja kekurangan makanan yang berarti bagi tubuhnya, tetapi kerinduannya kepada kampung halaman serta ketakutannya menghadapi hari-hari yang keras, membuatnya semakin lama semakin kurus dan pucat.

“Kita memberikan isyarat dengan panah sandaran,” berkata salah seorang dari kedua orang pengamat itu.

“Jangan,” jawab yang lain. “Orang-orang Jipang itu tidak boleh mengetahui bahwa langkah mereka selalu kita amati. Biarlah aku mendahului mereka mencapai Tanah Perdikan.”

“Apakah aku masih ada tugas disini?” bertanya yang pertama, “Jika tidak, kita pergi bersama-sama.”

“Tidak,” jawab yang lain.

“Baiklah, aku akan pergi bersamamu,” berkata kawannya.

Yang lain tidak menolak. Keduanya pun segera bersiap untuk meninggalkan padukuhan itu. Namun mereka pun masih sempat melaporkan diri kepada seorang tua yang bertanggung jawab atas tugas mereka di paduhan itu.

“Pergilah,” berkata orang tua itu. “Kalian harus lebih dahulu sampai di Tanah Perdikan Sembojan.”

“KAMI yakin akan mendahului mereka dan masih ada kesempatan tersisa untuk bersiap-siap,” berkata orang yang akan melaporkan hasil pengamatannya itu ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Baiklah,” berkata orang tua itu. “Tetapi usahakan untuk melihat besarnya pasukan lawan. Sebab menurut laporan-laporan yang kita terima, agaknya pasukan itu merupakan satu pasukan yang sangat besar bagi Tanah Perdikan Sembojan.”

“Kami akan melakukannya,” jawab orang yang akan mendahului ke Tanah Perdikan itu.

Demikianlah, maka kedua orang itu pun telah meninggalkan padukuhan mereka.

Dengan sangat berhati-hati keduanya berusaha untuk bersembunyi dibalik rimbunnya semak-semak tidak terlalu jauh dari jalan yang dilalui oleh iring-iringan pasukan Jipang itu, tepat di tikungan.

Keduanya menjadi berdebar-debar. Pasukan itu memang pasukan yang cukup besar. Pasukan yang terdiri dari prajurit-prajurit Jipang dan anak-anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan itu sendiri.

Ketika iring-iringan itu telah sampai ke ujungnya, maka keduanya pun dengan sangat berhati-hati telah beringsut menjauhi jalan itu. Mereka kemudian memintas melalui pematang dan jalan-jalan sempit memotong arah mendahului pasukan yang sangat kuat itu menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

Meskipun pasukan itu tidak banyak berpengaruh atas perang antara Pajang dan Jipang, bahkan tidak mampu menembus benteng pertahanan pasukan Pajang disisi Timur, namun bagi Tanah Perdikan Sembojan pasukan itu adalah pasukan yang sangat kuat, apalagi anak-anak Tanah Perdikan Sembojan yang terpilih justru berada di dalam pasukan itu pula.

Keduanya itu pun berusaha untuk mempercepat langkah mereka. Bahkan kadang-kadang

mereka telah berlari kecil menyeberangi bulak mendahului pasukan yang besar itu. Namun karena iring-iringan itu di antaranya terdapat beberapa pedati, maka iring-iringan itu pun merambat sangat lamban.

Karena itu, maka jarak antara kedua orang itu dengan pasukan yang menuju ke Tanah Perdikan itu pun menjadi semakin lama menjadi semakin panjang.

Ketika kedua orang itu kemudian memasuki daerah pertahanan yang telah disiapkan kerangka gelar untuk menghadapi pasukan Jipang yang akan datang, maka kedua orang itu pun langsung berpesan kepada pemimpin pasukan itu, bahwa lawan telah berada di perjalanan.

Pemimpin pasukan Tanah Perdikan itu pun mendapat keterangan pula bahwa pasukan Jipang itu jauh lebih besar dari yang pernah diduga.

“Terima kasih,” berkata pemimpin pasukan itu. “Kita akan mempertahankan Tanah Perdikan ini dengan segenap kemampuan yang ada, meskipun kita harus mengorbankan nyawa kita.”

“Berhati-hatilah,” berkata kedua orang itu. “Mudah-mudahan kita mendapat jalan keluar dari keadaan ini. Bukan maksud kami menakut-nakuti. Tetapi kami mengharap kalian mendapat gambaran yang sesungguhnya dari lawan yang bakal datang.”

“Kami mengerti,” jawab pemimpin itu. “Kami siap melakukan apa saja. Bukankah kau akan menyampaikan laporan ini kepada pemimpin tertinggi Tanah Perdikan ini?”

“Ya, aku akan menghadap,” jawab orang itu.

Keduanya pun kemudian melanjutkan perjalanan mereka memasuki Tanah Perdikan Sembojan, langsung menuju ke padukuhan induk.

Ketika kedua orang itu sampai ke banjar yang dipergunakan sebagai bangsal kepemimpinan, maka mereka menjumpai para pemimpin masih berada di tempat itu. DENGAN singkat mereka melaporkan apa yang telah mereka lihat tentang pasukan Jipang itu. Mereka pun memberikan laporan terperinci mengenai jumlah dan kekuatan pasukan itu.

Kiai Soka yang berada di antara para pemimpin Tanah Perdikan itu pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ternyata pengamatanku kurang lengkap selama aku berada di Pajang. Agaknya aku belum pernah menemui pasukan Jipang itu selengkapnyanya, sehingga karena itu, maka kekuatan mereka sesungguhnya memang lebih besar dari yang aku duga.”

“Ya,” Gandar mengangguk-angguk. “Mereka berada di beberapa padukuhan yang terpencar meskipun pada jarak yang tidak terlalu jauh. Agaknya mereka tidak selalu melepaskan semua prajurit dan anak-anak muda Tanah Perdikan ini.”

“Tentu mereka selalu menahan pasukan cadangan,” berkata Iswari. “Hanya dalam keadaan tertentu pasukan cadangan itu dilepaskan.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jadi, apakah yang akan kita lakukan?”

“Apapun yang akan terjadi,” jawab Iswari. “Kita akan bertahan.”

Tetapi Kiai Badra yang merenung itu pun kemudian berkata, “Kita jangan tergesa-gesa. Jika kekuatan lawan memang tidak mungkin untuk dihadapi dengan gelar karena jumlahnya yang sangat besar, maka kita harus memikirkan cara lain.”

“Maksud kakek?” bertanya Iswari.

“Itulah yang harus kita bicarakan sekarang. Apakah yang paling baik kita lakukan,” jawab Kiai Badra.

Iswari mengerutkan keningnya. Katanya, “Waktu kita tinggal beberapa saat lagi. Disini ada para Bekel dan para pemimpin yang mewakili beberapa Kademangan yang telah menyatakan kesediaannya membantu kita. Kita akan menentukan sebagaimana kita perlihatkan selama ini. Apapun yang terjadi, kita akan mempertahankan Tanah

Perdikan ini.”

“Aku mengerti Iswari,” jawab Kiai Badra. “Mempertahankan tanah ini artinya tidak membiarkan tanah ini dikuasai lagi oleh orang-orang yang tidak berhak itu.

Bahkan berarti kita harus membunuh diri dan kemudian melepaskan tanah kelahiran ini kepada orang-orang itu.”

“Apakah dengan demikian berarti bahwa kita harus menarik diri lebih dahulu?”

bertanya Iswari.

Kiai Badra menjadi ragu-ragu. Namun Nyai Sokalah yang kemudian berkata, “Kita harus membuat perhitungan berdasarkan kenyataan yang ada.”

Iswari menjadi tegang. Kiai Soka yang mengetahui keadaannya berkata, “Kita akan mempertahankan tanah ini. Kita akan menanyakan kepada para Bekel dan wakil dari Kademangan yang ada disekitar kita, kekuatan yang mungkin kita siapkan apakah cukup memadai. Artinya, kita akan bertempur dalam imbalan perhitungan seorang prajurit.”

“Kakek,” berkata Iswari. “Seandainya perhitungan itu menunjukkan bahwa kekuatan kita kurang memadai, apakah itu berarti kita harus menarik diri dan membiarkan mereka memasuki Tanah Perdikan ini?”

Kiai Soka dan Kiai Badra saling berpandangan. Namun dalam pada itu, wakil-wakil dari Kademangan sebelah menyebelah itu pun telah menyatakan sikapnya.

Salah seorang dari mereka berkata, “Anak-anak muda di Kademanganku masih utuh seperti yang kita lihat setiap hari. Mereka telah melatih diri meskipun belum memadai kesiagapan seorang prajurit. Tetapi jumlah mereka cukup banyak, ditambah dengan laki-laki yang masih sanggup mengangkat senjata yang jumlahnya tentu akan memadai.”

Sementara itu, yang lain pun telah memberikan sikap serupa sehingga dengan demikian, mereka akan mendapat jumlah pasukan yang mungkin dapat mengimbangi. Namun belum merupakan dasar kekuatan dan kemampuan yang cukup.

Namun dalam pada itu para Bekel pun bersikap serupa. Mereka tidak ingin meninggalkan Tanah Perdikan itu barang sekejap. Seorang di antara mereka berkata, “Yang akan terjadi adalah malapetaka.”

KIAI Soka dan Kiai Badra termangu-mangu. Namun Bekel itu menjelaskan, “Jika kita pergi meninggalkan Tanah Perdikan ini, isinya tentu akan dihancurkan sama sekali oleh orang-orang yang datang itu. Setiap laki-laki akan dilumpuhkan, bahkan mungkin akan dibunuh. Rumah-rumah yang tidak dikehendaki akan dibakar dan semua

kekayaan yang ada akan dirampas. Apalagi prajurit Jipang yang sudah tidak mempunyai ikatan itu. Mereka tidak lagi terikat oleh paugeran apapun juga, sehingga mereka akan dapat berbuat sesuka hati meskipun melanggar peradaban sekalipun. Karena itulah, maka kedatangan mereka akan mencemaskan setiap laki-laki dan akan menakutkan bagi setiap perempuan, apalagi gadis-gadis.”

Kiai Soka dan Kiai Badra mengangguk-angguk. Sementara itu Nyai Soka pun berkata, “Aku kira memang tidak ada jalan lain. Kita dapat mengerti keterangan Ki Bekel itu dan kita pun dapat membayangkannya.”

“Baiklah,” berkata Kiai Badra. “Jika kita memang sudah bertekad bulat, maka apableh buat. Kami yang tua-tua ini tidak akan ingkar akan tanggung jawab kami. Namun kami memang perlu untuk memastikan, apakah kita semuanya memang sudah bertekad untuk bertahan sampai orang yang terakhir. Dengan demikian kita tidak akan lagi saling melepaskan tanggung jawab kita masing-masing.”

“Baik kakek,” jawab Iswari. “Kita akan bertempur. Kita sudah siap, sementara jumlah kita, termasuk kesediaan beberapa Kademangan tetangga, cukup mamadai. Jika kita dapat menempatkan diri pada keadaan yang menguntungkan, maka kita tidak akan mereka hancurkan meskipun kemampuan kita secara pribadi masing-masing berada dibawah kemampuan para prajurit.”

“Jika demikian,” berkata Kiai Badra. “Waktu kita tinggal sedikit.”

“Masih belum dini. Kita masih mempunyai waktu untuk menentukan garis pertahanan kedua,” berkata Iswari.

“Ingat Iswari,” berkata Kiai Soka kemudian. “Pasukan Jipang tidak lagi perlu menempati paugeran perang. Mungkin mereka akan menyerang tanpa menunggu fajar. Karena itu, maka persiapan kita pun harus dilakukan secepatnya.”

Iswari mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian berkata, “Baiklah. Kita akan berada di antara pasukan kita masing- masing. Kita akan mengisi pertahanan yang kerangkanya sudah kita siapkan. Sementara itu, mereka yang tidak terpasang pada gelar, akan berada di pertahanan baris kedua yang tidak akan terlalu jauh dari pertahanan pertama. Semua diserahkan kepada para pemimpin kelompok menurut ketentuan yang sudah kita sepakati sebelumnya.”

Demikianlah, maka pertemuan itu pun sudah hampir ditutup. Namun tiba-tiba dua orang pengawal bergegas masuk. Seorang di antaranya berkata, “Kami membawa dua orang yang ingin menghadap.”

“Siapa?” bertanya Iswari.

“Mereka tidak mau menjelaskan siapakah mereka. Tetapi mereka bersedia dibawa menghadap para pemimpin dalam kawalan para pengawal Tanah Perdikan.”

Iswari memandang Kiai Badra sejenak. Ketika Kiai Badra mengangguk kecil, maka Iswari pun berkata, “bawa orang itu kemari.”

Kedua pengawal itu pun keluar dari ruangan pembicaraan itu. Sejenak kemudian, maka mereka pun telah datang kembali membawa dua orang yang dikawal oleh dua orang bersenjata tombak yang merunduk dibelakang punggung mereka.

Keduanya pun kemudian bergeser maju mendekati Iswari yang memegang pimpinan pembicaraan itu. Dengan suara berat seorang di antara mereka berkata, “Selamat malam.”

“Marilah Ki Sanak,” sahut Iswari. “Kedatangan Ki Sanak agak mengejutkan kami. Siapakah Ki Sanak berdua?”

Seorang di antara mereka menjawab, “Kami adalah prajurit sandi dari Pajang. Kami memang tidak menyebut siapakah kami ketika para pengawal menyergap kami, karena kami tidak dapat membedakan, yang manakah para pengawal yang setia dan yang manakah yang mungkin akan berbuat lain yang dapat merugikan kehadiran kami disini.”

“O,” Iswari mengangguk-angguk. Sementara orang itu berkata, “Memang tidak ada ciri yang terlalu khusus. Tetapi ikat pinggangku adalah ikat pinggang prajurit Pajang, meskipun mungkin saja ikat pinggang seperti ini aku ketemuan di medan perang.”

“Baiklah Ki Sanak,” berkata Iswari. “Kami akan menilai apa yang akan Ki Sanak katakan. Jika Ki Sanak dapat meyakinkan kami, maka kami akan percaya bahwa Ki Sanak adalah petugas Sandi dari Pajang.”

Kami memang mendapat tugas untuk mengawasi pasukan Jipang yang meninggalkan sisi

Timur daerah pertempuran di Pajang. Menurut perhitungan kami, mereka akan pergi ke Tanah Perdikan ini. Agaknya perhitungan kami tidak terlalu jauh dari kenyataan. Kami akan memperingatkan para pemimpin Tanah Perdikan ini, bahwa pasukan Jipang sudah bergerak.”

“O,” Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih. Pengawas kami juga sudah melaporkan apa yang terjadi sebagaimana Ki Sanak katakan. Tetapi apakah ada keterangan lain yang melengkapi kami tentang pasukan itu?”

“Tidak banyak. Tetapi satu hal yang perlu kami beritahukan, bahwa dua orang

petugas sandi yang lain telah melaporkan keberangkatan pasukan Jipang itu kepada sekelompok prajurit Pajang yang membayangi pasukan Jipang itu, meskipun pasukan induk dari Pajang berada di tempat yang agak jauh. Tetapi kelompok itu akan dapat bergerak mendahului pasukan Induk. Namun demikian, pasukan Pajang berharap bahwa Tanah Perdikan ini memantapkan pertahanannya sehingga jika terjadi keterlambatan kedatangan pasukan Pajang keadaan para pengawal Tanah Perdikan ini tidak terlanjur menjadi parah. Mungkin para pemimpin Tanah Perdikan ini dapat mengambil langkah-langkah yang memungkinkannya,” berkata petugas sandi itu. “O,” Iswari termangu-mangu. Sementara itu Kiai Badra berkata, “Langkah-langkah yang bagaimanakah yang sebaiknya harus kami ambil. Kami sudah memutuskan untuk menahan pasukan Jipang itu agar mereka jangan memasuki Tanah Perdikan ini. Menurut pertimbangan kami jika mereka sempat masuk, maka Tanah Perdikan ini akan menjadi sangat parah.”

“Kami mengerti,” jawab petugas itu. “Tetapi apakah Tanah Perdikan ini memiliki kekuatan yang cukup untuk menahan arus pasukan Jipang itu barang sesaat. Jika mereka langsung membuka pertempuran, maka menjelang dini pertempuran itu sudah akan mulai. Jika pasukan Tanah Perdikan ini mampu bertahan sampai fajar, maka pasukan Pajang yang sekelompok itu akan sampai di medan. Mungkin pasukan yang sekelompok itu dapat memperingan beban pasukan Tanah Perdikan ini. Namun kita harus bertempur sampai saatnya matahari sepenggalah. Jika pasukan induk Pajang itu dapat bergerak cepat sesuai dengan perhitungan tanpa hambatan apapun juga, maka saat matahari sepenggalah mereka akan sampai.”

“Jadi apakah maksud Ki Sanak, ada pertimbangan untuk menarik diri dari medan?” bertanya Kiai Badra. “Maksudku menghindari benturan kekuatan untuk sementara?” “Jika itu dianggap perlu,” jawab petugas sandi.

Tetapi Iswari menyahut, “Kita bertekad untuk menahan mereka. Para Demang dari Kademangan tetangga siap membantu kita dan para Bekel di Tanah Perdikan pun telah menyatakan kesediaannya melakukan apa saja bagi Tanah Perdikannya.” Kedua petugas sandi itu mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, mulailah menyusun pertahanan. Waktunya tinggal sedikit.”

“Kerangka gelar telah disusun,” jawab Iswari.

“Baiklah,” berkata petugas sandi itu. “Jika demikian silakan mengatur pasukan. Aku pun akan tetap berada disini sampai pasukan Pajang itu datang.”

“Terima kasih Ki Sanak,” jawab Kiai Badra. “Kalian akan dapat memberikan

pertimbangan-pertimbangan yang berarti. Kami masih belum cukup berpengalaman menghadapi perang seperti itu.”

Namun bagi Iswari, para Bekel dan para pemimpin Kademangan tetangga, kedatangan kedua orang petugas sandi dari Pajang itu justru telah membuat mereka menjadi semakin mantap.

Mereka harus bertahan sampai matahari terbit. Jika sekelompok prajurit Pajang itu datang, maka yang sekelompok itu tentu akan mempengaruhi pertempuran.

Apalagi jika induk pasukan Pajang itu benar-benar datang.

Karena semuanya sudah dipersiapkan, maka dengan cepat gelar pasukan Tanah Perdikan Sembojan dan beberapa Kademangan tentangnya itu pun telah siap. Sementara itu, malam pun menjadi semakin tipis.

DISEBERANG bulak panjang dihadapan garis pertahanan Tanah Perdikan Sembojan, pasukan Jipang sedang menyusun diri. Setelah mereka memasuki padukuhan itu, mereka berusaha untuk mengatur pasukannya sebaik-baiknya. Namun dalam pada itu padukuhan itu pun ternyata sudah ditutup. Pada saat pasukan Jipang datang, mereka segera mengepung padukuhan itu dan tidak membiarkan seorang pun dari penghuninya meninggalkan padukuhan mereka.

“Kami hanya memerlukan banjar padukuhan ini,” berkata Panglima pasukan Jipang itu.

Tidak seorang pun yang dapat menghalangi mereka, ketika pasukan Jipang itu membawa pedati-pedati mereka memasuki halaman banjar yang cukup luas.

Sejenak kemudian maka tugas pun telah tersusun. Sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka, maka pasukan Jipang itu telah membagi diri. Sebagian besar dari mereka harus menuju ke medan.

Dari petugas sandi mereka yang telah pernah memasuki Tanah Perdikan Sembojan mereka mempunyai gambaran, bagaimana mereka harus menyusun pasukan untuk memasuki Tanah Perdikan itu.

“Kita akan bergerak melalui dua jurusan,” berkata seorang perwira. “Kita tidak akan membentur pertahanan pasukan Tanah Perdikan yang agaknya sudah dipersiapkan.”

“Dengan petunjuk pemimpin pengawal yang terdiri dari anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang ada di lingkungan kita itu serta Ki Wiradana sendiri, maka pasukan Jipang akan dapat menyusun garis serangan, yang justru menghindari kesiagaan garis pertahanan yang pernah diperhitungkan oleh para petugas sandi

Jipang yang pernah memasuki Tanah Perdikan,” berkata perwira yang lain. Panglima pasukan Jipang itu termangu-mangu. Namun agaknya ia masih memerlukan pertimbangan Ki Rangga Gupita.

“Cara itu mungkin juga baik,” berkata Ki Rangga. “Tetapi menurut perhitungan kita, pasukan Tanah Perdikan itu tentu tidak akan terlalu kuat. Jika kita langsung membentur garis pertahanan mereka, maka agaknya tugas kita akan cepat selesai. Kita akan dapat menghancurkan kekuatan induk pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Yang tersisa tentu tidak akan berarti lagi.”

Panglima itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku perhatikan pertimbangan ini. Agaknya kita akan memilih cara yang paling cepat. Kita akan membatasi arena dan penghancuran mereka disatu tempat. Berbeda dengan Pajang yang mempunyai pertahanan yang kuat sehingga kita perlu memecah pasukan dan memasuki sasaran kita melalui dua atau tiga jalur.”

Beberapa orang perwira yang lain ternyata sependapat dengan Panglima itu, sehingga mereka mengusulkan untuk menyerang langsung Tanah Perdikan itu dalam gelar.

“Kerja kita akan cepat selesai,” berkata seorang di antara mereka.

Seperti yang mereka rencanakan, maka pasukan Jipang tidak akan menunggu matahari terbit.

Demikianlah, maka akhirnya para perwira itu pun sepakat untuk menyerang Tanah Perdikan Sembojan langsung beradu gelar, karena menurut perhitungan para perwira Jipang kekuatan mereka jauh lebih besar dari kekuatan Tanah Perdikan Sembojan. Ketika semua persiapan sudah siap, maka pasukan Jipang yang besar itu pun mulai bergerak. Hanya sebagian kecil saja yang mereka tinggalkan untuk menjaga barang-barang yang mereka bawa serta menyiapkan makan dan minum bagi pasukan Jipang itu jika setiap saat diperlukan.

Tetapi pada saat yang demikian pertahanan pasukan Tanah Perdikan Sembojan pun telah siap pula untuk menerima mereka. Dengan cepat pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan dan beberapa Kademangan disekitarnya telah mengisi dan melengkapi kerangka gelar yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya. Atas petunjuk kedua orang petugas sandi Pajang dan sesuai pula dengan perhitungan beberapa para pemimpin Tanah Perdikan, maka pertahanan kedua jangan terlalu jauh dari gelar di garis pertama.

“JIKA memang menurut perhitungan kalian, garis pertahanan akan dengan sengaja

ditarik mundur sambil menjajagi kekuatan lawan, maka sebaiknya garis pertahanan kedua segera mampu menopang agar gelar itu tidak telanjur pecah sebelum sampai ke garis pertahanan kedua,” berkata salah seorang petugas sandi Pajang itu, “Rencana yang kalian persiapkan memang baik. Kesediaan digaris pertahanan kedua memang dapat mengejutkan pasukan lawan yang mereka berhasil mendesak mundur. Tetapi kalian harus mampu mempergunakan saat itu terjadi, saat pasukan digaris pertahanan kedua pasukan gelar. Jika saat itu dapat kalian pergunakan sebaik-baiknya, agaknya memang akan ada pengaruhnya.”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan melakukan sebaik-baiknya. Mudah-mudahan para pemimpin kelompok mampu menangkap semua keterangan yang telah

kita berikan kepada mereka sehingga segalanya akan dapat berjalan dengan rencana.”

Namun dalam pada itu, kedua petugas sandi dari Pajang itu pun merasa heran ketika mereka melihat tunggul pertanda limpahan kuasa dari Pajang yang berada di tangan para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan.

Kiai Badra yang melihat perasaan dihati kedua orang petugas sandi itu pun menjelaskan dengan pendek, kenapa tunggul itu berada di Tanah Perdikan.

“Jika demikian, memang seharusnya Pajang melibatkan diri langsung dalam persoalan ini,” berkata petugas sandi itu. “Mudah-mudahan mereka tidak terlambat karena berbagai hambatan. Menilik jumlah kekuatan Tanah Perdikan, kita akan dapat bertahan sampai pasukan pertama Pajang itu datang.” Namun ia masih berkata di dalam hatinya, “Tetapi aku belum tahu tingkat kemampuan pasukan ini meskipun jumlahnya memadai.”

Tetapi petugas sandi itu tidak mengatakannya.

Menjelang dini hari, maka dua orang pengawas telah melaporkan, bahwa pasukan Jipang telah bergerak. Agaknya pasukan Jipang itu pun telah yakin bahwa mereka akan dengan cepat menyelesaikan tugas mereka bersama dengan anak-anak muda Tanah

Perdikan itu sendiri.

Beberapa orang yang mendahului pasukan itu pun berhasil mengamati gerak pertahanan pasukan Tanah Perdikan, sehingga mereka pun segera melaporkan kepada Panglima pasukan Jipang itu.

“Jumlah mereka cukup banyak,” berkata prajurit yang bertugas mengamati keadaan

medan itu.

“Mungkin mereka dapat mengerahkan setiap laki-laki yang kakek-kakek sampai yang masih ingusan. Tetapi kemampuan mereka tidak berarti apa-apa,” sahut Ki Rangga Gupita yang mendengar laporan itu.

Panglima pasukan Jipang itu mengangguk-angguk. Namun sudah tetap dihatinya untuk bergerak dan menghancurkan pertahanan Tanah Perdikan itu, siapapun yang berada di pasukan lawan.

Pasukan Jipang itu pun telah mendekati Tanah Perdikan Sembojan tidak saja melalui jalan bulak. Tetapi sebagian dari mereka berjalan di sawah di antara tanaman-tanaman yang sedang tumbuh subur menjelang masa berbunga. Dengan demikian maka tanaman yang hijau gelap itu pun telah berpatah terinjak-injak oleh kaki sepasukan prajurit yang membawa senjata telanjang ditangan.

PRAJURIT Jipang dan anak-anak Tanah Perdikan yang tergabung di dalamnya telah memiliki pengalaman yang luas. Karena itu, maka ketika pasukan itu mendekati daerah pertahanan pasukan Tanah Perdikan, maka dengan cepat, mereka pun telah menebar dan membentuk satu gelar yang mantap.

“Kita jangan menganggap bahwa kita sedang berhadapan dengan pasukan yang lemah. Kita harus tetap merasa bahwa kita berhadapan dengan pasukan Pajang yang kuat. Kita harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada diri kita. Jika timbul korban tidak terhitung pada pasukan lawan, maka itu adalah karena kesalahan mereka sendiri, yang dengan sombong berani menentang pasukan Jipang yang kuat ini,” pesan Panglima pasukan Jipang itu kepada para pemimpin kelompok sesaat menjelang pasukan itu bergerak langsung menyerang pertahanan lawan.

Demikianlah, menjelang fajar, pasukan Jipang telah bersiap sepenuhnya dihadapan pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun langit masih gelap, namun Panglima pasukan Jipang itu merasa tidak terkait lagi oleh segala macam paugeran perang yang mengikat pasukan-pasukan di medan perang dalam perang gelar.

Karena itu, maka sejenak kemudian, maka pasukan Jipang itu telah menjatuhkan perintah agar pasukannya mulai bergerak.

Isyarat pun kemudian telah terdengar. Suara bende yang melengking tinggi telah memecahkan kesenyapan fajar di bulak panjang itu.

Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan terkejut mendengar suara bende. Mereka tidak mengira, bahwa pasukan Jipang mempergunakan tengara yang memang sering

dipergunakan di peperangan yang besar. Namun biasanya bende itu berbunyi pada saat matahari sudah mulai melemparkan cahaya ke bumi.

Namun pasukan Tanah Perdikan pun telah bersiap sepenuhnya. Bende itu sekaligus telah memerintahkan kepada mereka untuk menarik senjata mereka dari sarungnya. Sementara itu, sebagian dari mereka telah mempersiapkan anak panah dan busurnya telah bersiaga pula untuk menghambat gerak maju pasukan Jipang.

Namun dalam pada itu, pasukan Tanah Perdikan itu telah mempersiapkan jalur untuk mengundurkan diri sambil menjajagi kemampuan lawan. Jika pada benturan yang pertama, terasa kekuatan lawan terlalu keras, maka pasukan Tanah Perdikan itu harus menjadi lentur agar tidak pecah dan terkoyak-koyak. Pasukan Tanah Perdikan akan ditarik mundur dan harus memantul pada kekuatan pertahanan di garis pertahanan kedua. Pada garis pertahanan kedua pasukan Tanah Perdikan Sembojan tidak boleh mundur lagi apapun yang akan terjadi, karena jika pasukan itu menarik diri, maka tidak akan ada lagi tempat untuk bersandar, sehingga pasukan itu tentu akan terusir keluar, bahkan bercerai berai. Dalam keadaan yang demikian, Tanah Perdikan akan diduduki oleh pasukan Jipang dengan segala akibat yang paling parah untuk waktu yang tidak dapat ditentukan.

Kedua orang prajurit dari pasukan sandi Pajang itu pun berdebar-debar sambil menunggu pasukan Jipang yang bergerak dalam kegelapan. Mereka masih belum melihat pasukan lawan dengan jelas. Namun mereka dapat membayangkan bagaimana pasukan itu maju dalam gelar.

Sebenarnya pasukan Jipang telah menyerang dalam gelar perang dengan senjata telanjang. Suara bende yang mengiringi gerak maju mereka telah memberikan getaran didalam setiap jantung di dalam pasukan itu, bahwa mereka harus berhasil dalam waktu dekat menghancurkan pertahanan lawan dan memasuki Tanah Perdikan Sembojan.

Para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan sama sekali tidak bersiap dengan isyarat seperti itu. Namun Iswari tidak kekurangan akal. Ia harus memberikan dorongan kepada pasukannya agar mereka tidak terpengaruh oleh isyarat yang terlontar dari suara bende yang beruntun tidak henti-hentinya.

Dua orang penghubung diperintahkannya memasuki padukuhan terdekat dibelakang garis pertempuran. Semua orang yang ada di padukuhan itu, agar membunyikan kentongan. Sekaligus memberikan perintah, agar perempuan dan anak-anak menyingkir ke padukuhan berikutnya, karena menilik keadaan yang dihadapi oleh

pasukan Tanah Perdikan, agaknya pasukan lawan itu cukup berat dan medan pun akan dapat bergeser-geser.

Jika sekelompok pasukan lawan terlepas dari pertahanan dan memasuki padukuhan itu, maka perempuan dan anak-anak itu tidak akan mengalami bencana karenanya. DENGAN cepat kedua orang penghubung itu bergerak. Karena itu sebelum benturan terjadi, maka telah terdengar suara kentongan diseluruh padukuhan. Bahkan kemudian telah menjalar diseluruh Tanah Perdikan Sembojan. Kentongan dalam nada titir yang sahut menyahut. Suara kentongan itu memang dapat memberikan satu suasana yang lebih bergejolak dihati setiap orang dalam pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Mereka merasa digetarkan oleh teriakan kampung halamannya lewat suara kentongan itu, seakan-akan jerit minta perlindungan.

Sementara itu, pasukan Jipang pun telah mulai memasuki batas pandang pasukan Tanah Perdikan Sembojan di dalam gelapnya ujung malam. Seperti yang sudah dipersiapkan, maka mereka yang harus menghambat gerak maju pasukan Jipang dengan panah pun telah mulai memasang anak panah pada busurnya.

Sejenak kemudian, ketika pasukan Jipang memasuki jarak jangkauan anak panah mereka, maka anak panah itu pun berloncatan dari busurnya.

Hal itu memang sudah diperhitungkan oleh pasukan Jipang seperti benturan-benturan gelar yang pernah terjadi jika pasukan itu menyerang. Karena itu, maka mereka yang mempersiapkan perisaipun segera mengambil tempat, melindungi kawan-kawannya yang berada di belakangnya.

Namun yang tidak diperhitungkan oleh pasukan Jipang adalah bahwa tiba-tiba saja obor-obor pun telah menyala pada garis pertahanan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Untuk sesaat para pemimpin pasukan Jipang itu tidak mengerti, apa yang akan dilakukan oleh orang-orang Tanah Perdikan. Namun karena hari masih gelap, maka para pemimpin prajurit Jipang itu menganggap, bahwa orang-orang Tanah Perdikan itu tidak mau mengalami kesalahan, berbenturan dengan kawan sendiri. Meskipun pasukan Jipang itu telah mempersiapkan perisai, namun ternyata bahwa anak-anak panah yang meluncur bagaikan hujan itu mampu menghambat gerak maju mereka. Dalam keremangan fajar, anak panah itu tidak dapat mereka lihat dengan jelas. Karena itu, maka prajurit yang berperisai telah mengangkat perisai mereka sebagaimana mereka mempergunakannya melawan anak-anak panah tanpa mengetahui dengan pasti arah datangnya.

Dengan demikian, maka pasukan itu pun masih tetap bergerak maju selangkah demi

selangkah yang terayun semakin cepat untuk memberikan tekanan pada benturan pertama. Meskipun satu dua orang di antara mereka terluka oleh anak-anak panah yang menyusup di antara perisai-perisai mereka.

Namun yang kemudian terjadi benar-benar diluar perhitungan mereka. Ketika jarak kedua pasukan itu menjadi semakin dekat, maka tiba-tiba saja orang-orang Tanah Perdikan telah melemparkan obor-obor mereka ke arah pasukan lawan yang mendekat.

Para prajurit Jipang memang terkejut karenanya. Untuk sejenak mereka melupakan anak panah yang menghujam. Mereka yang kakinya tersentuh api pun telah berlontaran. Namun dengan demikian, maka perisai-perisai mereka telah terbuka, sehingga ujung anak panah pun menyengat mereka.

Para pemimpin kelompok dari pasukan Jipang itu mengumpat. Dengan lantang seorang di antara mereka berteriak, “Jangan menjadi bingung.”

Tetapi jika api mulai membakar ujung kain panjang maka seorang prajurit telah melonjak-lonjak kepanasan, sehingga kawannya harus membantunya memadamkan api itu.

Pada saat yang demikian justru anak panahpun telah menghambur bagaikan semburan air. Di luar perhitungan, maka ternyata anak panah itu telah memungut banyak korban yang luka-luka.

Semula memang ada niat untuk memilih sasaran, agar anak panah itu tidak terlalu mengarah kepada kelompok-kelompok anak-anak Tanah Perdikan. Namun karena malam

masih tersisa, sehingga orang-orang Tanah Perdikan dan sekitarnya tidak begitu dapat membedakan sasaran. Ketika obor-obor dilemparkan, maka jarak kedua pasukan itu sudah menjadi semakin dekatnya, sehingga sulit bagi orang-orang Tanah Perdikan untuk dapat membidik.

Sesaat kemudian, maka benturan kedua pasukan itu telah terjadi. Orang-orang Jipang justru telah dibakar oleh kemarahan yang membuat darah mereka mendidih. Anak panah orang-orang Tanah Perdikan telah mengambil banyak korban kawan-kawan mereka sehingga luka-luka dan memerlukan perawatan, sehingga mereka telah dibawa kebelakang garis pertempuran.

TETAPI orang-orang Tanah Perdikan serta beberapa Kademangan disekitarnya benar-benar telah bersiap. Meskipun mereka sadar, bahwa kemampuan mereka kurang berimbang, namun tekad mereka yang menggelora di dalam dada, agaknya mampu

membuat pertahanan orang-orang Tanah Perdikan itu menjadi kuat. Demikianlah kedua pasukan itu pun kemudian telah berbenturan. Dalam sisi gelapnya dini hari menjelang fajar, kedua pihak tidak mampu memilih lawan. Mereka harus berhadapan dengan orang-orang yang kebetulan bertemu dalam benturan itu.

Orang-orang Tanah Perdikan merasa betapa kerasnya benturan itu. Namun seperti yang dipesankan oleh beberapa orang pemimpin kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan itu, bahwa mereka harus memberikan hentakan pada benturan yang pertama. Itulah sebabnya maka terdengar di beberapa bagian medan yang masih remang-remang itu teriakan-teriakan nyaring. Bahkan sorak yang gemuruh.

Sejenak kemudian, maka terjadilah pertempuran yang seru di antara kedua pasukan itu. Meskipun anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan masih belum banyak berpengalaman, namun tekad yang menyala di dalam setiap dada telah mempengaruhi tenaga dan kemampuan anak-anak muda itu.

Sebagaimana pesan yang pernah diberikan oleh para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan, mereka pun harus memakai akal untuk menahan desakan lawan. Karena mereka menyadari, sebagian di antara pasukan lawan itu adalah anak-anak muda Tanah Perdikan sendiri, maka di beberapa bagian dari arena itu telah terdengar teriakan-teriakan yang dengan sengaja mempengaruhi anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang berada di pihak pasukan Jipang.

Seorang pemimpin kelompok dari para pengawal Tanah Perdikan itu telah berteriak di antara suara dentang senjata beradu, “He anak-anak Tanah Perdikan ini. Apapun yang terjadi, kita akan mempertahankan kampung halaman kita. Tempat kita dilahirkan dan dibesarkan.”

Sementara itu orang lain pun telah menyahut, “Kita berjuang untuk kehormatan Tanah Kelahiran.”

Dalam pada itu, seorang perwira Jipang yang marah berteriak, “Pengkhianat. Kau kira kau mampu mengelabui kebenaran pandangan kami atas tingkah laku kalian? Setiap pengkhianat harus dihukum dengan hukuman yang paling berat.”

Namun yang terdengar adalah teriakan yang lain, “Kita berjuang untuk tanah ini. Untuk kelangsungan hidup anak-anak kami. Kita pertahankan setiap jengkal tanah warisan nenek kakek kita.”

Yang lain lagi berteriak nyaring, “Sedumuk bathuk, senyari bumi, taruhannya mati.”

Teriak-teriakan yang bersahut-sahutan itu telah memacu setiap orang di dalam pertempuran itu untuk lebih memeras kemampuan mereka, meskipun mereka masing-masing menyadari, bahwa tenaga mereka tidak boleh terkuras habis pada benturan pertama itu.

Dalam pertempuran yang semakin panas itu, pergolakan yang keras bukan saja terjadi di arena. Tetapi di sebagian isi dada anak-anak Tanah Perdikan yang berada di lingkungan pasukan Jipang.

Bagaimanapun juga, ketika mereka berada diambang Tanah Perdikan yang sudah beberapa lama mereka tinggalkan, serta menghadapi perlawanan dari sanak kadang, kawan bermain dan barangkali keluarga sendiri, maka mereka pun merasa berada di ujung jalan simpang.

Lebih-lebih lagi mereka yang sejak semula telah menjadi ragu-ragu. Mereka yang telah disentuh oleh berbagai perasaan yang menggelitik hati. Bahkan ada di antara mereka yang sebenarnya telah mengambil sikap pasti, namun belum menemukan jalan yang pantas untuk dilewatinya.

Pergolakan yang terjadi di dalam dada anak-anak muda Tanah Perdikan yang sudah berbenih sejak benturan-benturan terakhir di Pajang sebelah Timur itu, menjadi tumbuh dan mekar, sehingga terasa mempengaruhi sikap dan tata gerak mereka. Namun bagaimanapun juga pertempuran itu merupakan pertempuran yang dahsyat. Benturan antara dua pasukan yang memiliki dorongan yang kuat untuk menghancurkan lawan.

TETAPI ternyata bahwa sejumlah anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang ada di antara pasukan Jipang tidak mampu untuk bertempur sepenuh hati karena pergolakan yang terjadi di dalam diri mereka. Dalam pada itu, untuk mencegah kemungkinan yang sangat parah, maka Tanah Perdikan Sembojan telah menebarkan orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Mereka sudah memperhitungkan, bahwa di dalam kegelapan, sulit bagi mereka untuk mencari lawan, sehingga karena itu, mereka harus menerima lawan yang datang kepada mereka.

Jika para pemimpin dan orang-orang yang berilmu tinggi ditebarkan, maka agaknya akan sangat membantu bagi para pengawal jika secara kebetulan mereka bertemu dengan orang-orang pilihan di lingkungan lawan.

Karena itulah, maka di induk pasukan, pada paruh gelar dari para pengawal Tanah Perdikan terdapat Iswari yang didampingi oleh Nyai Soka sendiri. Sementara itu, sebagai Senapati pengapit yang terdapat pada sebelah kiri dan kanan terdiri dari

Kiai Soka dan Kiai Badra, sedangkan yang berada di antara induk gelar dan sayap sebelah menyebelah terdapat Gandar dan perempuan yang pernah disebut Serigala Betina yang telah dengan tekun menempa diri untuk menyadap ilmu dari Nyai Soka untuk melengkapi ilmu yang serba sedikit telah ada padanya. Sedangkan diujung-ujung sayap terdapat Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Di antara mereka terdapat para Bekel yang memang bertekad untuk ikut berjuang mempertahankan Tanah Perdikan itu. Namun Iswari telah berpesan, hanya mereka yang memiliki kemampuan sajalah yang dibenarkan untuk berada langsung di garis pertempuran, sementara yang lain diminta untuk berada di garis pertahanan kedua.

Para pengawal yang mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya telah bersiap-siap untuk bertempur bersama para Bekel yang pada umumnya sudah berumur menjelang setengah abad. Namun justru karena itu, pada umumnya mereka telah memiliki pengalaman yang luas di dalam tugas mereka sejak pada masa pemerintahan yang tertib dari Ki Gede Sembojan.

Karena Ki Gede Sembojan adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, maka para Bekel pun pada umumnya berusaha juga untuk memiliki ilmu sejauh dapat mereka jangkau.

Di samping para pemimpin dari Tanah Perdikan Sembojan sendiri, maka beberapa orang murid Kiai Soka, Nyai Soka dan Kiai Badra di padepokan masing-masing, telah berada pula di medan. Meskipun jumlah mereka tidak banyak, tetapi mereka memiliki kemampuan lebih baik dari para pengawal yang dengan tergesa-gesa melatih diri. Sementara para murid di padepokan itu pada umumnya telah berguru dalam bilangan tahun.

Didalam gelar pasukan lawan, Panglima pasukan Jipang pun telah menebar Senapati. Tetapi para pemimpin anak-anak Tanah Perdikan Sembojan yang ada di antara mereka, agaknya tetap berada di satu kelompok. Mereka mempercayakan kekuatan sayap pasukan kepada para Senapati Jipang dan para pemimpin kelompok dari para pengawal Tanah Perdikan yang pernah ditempa oleh para perwira dari Jipang. Warsi yang lebih banyak memerintah anak-anak muda Tanah Perdikan meskipun melalui mulut Ki Wiradana ternyata tidak berada di induk pasukan, karena di induk pasukan terdapat Panglima pasukan Jipang. Warsi dan Ki Rangga Gupita telah berada di sisi sebelah kiri dalam kedudukan sebagai Senapati pengapit di samping Senapati yang sebenarnya dari Jipang. Namun karena kekuatan anak-anak muda Tanah

Perdikan sebagian besar terletak disebelah menyebelah pasukan induk pada gelar, maka Warsi pun berada di antara mereka. Tetapi Ki Randukeling telah membawa Ki Wiradana justru berada disisi sebelah kanan.

Dalam benturan yang terjadi, maka ternyata orang-orang berilmu tinggi itu benar-benar telah bertempur dan tidak hanya sekadar bermain-main. Mereka menyadari taruhan yang harus diberikan jika pasukan mereka dikalahkan. Meskipun orang-orang berilmu puncak, baik Kiai Soka, Kiai Badra dan juga Ki Randukeling tidak berniat untuk membunuh lawan sebagaimana menebas ilalang dengan parang setajam pisau cukur, namun mereka benar-benar berniat melumpuhkan lawan sebanyak-banyaknya.

“YA. Sejak semula sudah aku sadari. Karena itu, mungkin pembicaraan kita tidak akan bertemu,” jawab Kiai Soka. “Nah, sekarang kita harus menyelesaikan persoalan diluar pembicaraan.” Ki Randukeling mengangguk. Namun ia pun masih berpaling ke arah Ki Wiradana yang tiba-tiba saja sudah berhadapan dengan seorang Bekel yang dibantu oleh dua orang pengawal Tanah Perdikan. “Aku kasihan kepadanya,” berkata Ki Randukeling. “Istrinya, cucuku sendiri, ternyata telah menghancurkan hidup dan masa depannya. Tetapi itu adalah akibat kesalahannya sendiri. Apalagi setelah hadir seorang petugas sandi Jipang yang bernama Ki Rangga Gupita itu.” “Tetapi kau tetap saja pada langkah-langkahmu yang sesat,” berkata Kiai Soka. “Jangan menyebut dengan kata-kata yang menyakitkan itu,” berkata Ki Randukeling. “Sudah aku katakan, aku memandangnya dari sudut yang berbeda daripada yang kau lakukan.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Namun Ki Randukelinglah yang kemudian berkata, “Baiklah. Kita akan bertempur. Kali ini kita memang akan bersungguh-sungguh.” Kiai Soka tidak menjawab. Tetapi apapun segera mempersiapkan diri. Ia sadar bahwa yang dihadapinya adalah seorang tua yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.”

Sejenak kemudian keduanya telah mulai terlibat dalam pertempuran. Perlahan-lahan ilmu keduanya menjadi semakin meningkat, sehingga keduanyapun telah membuat satu lingkaran yang ternyata harus dijauhi oleh orang-orang lain di dalam pasukan masing-masing, karena ilmu yang kemudian terlontar dari keduanya merupakan ilmu yang sulit untuk dimengerti.

Sementara itu, Ki Wiradana masih juga bertempur menghadapi salah seorang Bekel yang pernah diperintahnya bersama dua orang pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Meskipun Ki Wiradana itu mempunyai bekal ilmu, tetapi gejolak di dalam dadanya menghadapi kenyataan itu telah membuat terkekang oleh perasaannya sendiri. Ia tidak dapat mengerahkan segenap kemampuannya untuk membunuh lawan-lawannya, karena bagaimanapun juga, pengakuan dari langkah-langkahnya yang sesat serta penyesalan yang dalam selalu membayangnya.

Namun lawannya pun bukan orang yang tidak berperasaan. Ki Bekel yang pernah menjadi bawahan Ki Wiradana itu pun agaknya ragu-ragu untuk menghentakkan kemampuannya bersama kedua orang pengawalnya. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran itu pun bukan merupakan pertempuran yang seru dan puncak kemampuan masing-masing.

Tetapi dibagian lain, orang-orang Jipang benar-benar menjadi keras dan kasar. Mereka telah mendapatkan perintah untuk membunuh sebanyak-banyaknya tanpa dikekang oleh perasaan atau pertimbangan-pertimbangan lain.

Namun para pengawal Tanah Perdikan Sembojan pun telah berbekal tekad yang membara di dalam hati. Dalam jumlah yang cukup banyak mereka bertempur tanpa mengenal takut. Berbekal latihan-latihan yang bersungguh-sungguh, meskipun waktunya tidak cukup panjang, serta tekad yang menyala, maka mereka menjadi lawan yang tangguh bagi pasukan Jipang.

Di bagian lain, ternyata para prajurit Jipang telah dikejutkan oleh kehadiran seorang perempuan yang bertubuh agak gemuk dan kokoh. Perempuan yang pernah disebut dengan Serigala Betina. Ternyata setelah menempa diri dibawah bimbingan Nyai Soka, maka ia benar-benar telah memiliki ilmu yang tinggi meskipun belum setataran dengan Iswari yang telah tuntas ing kawruh kanuragan.

Namun ternyata bahwa perempuan yang agak gemuk itu telah mengacaukan garis pertempuran para prajurit Jipang.

Kehadiran Serigala Betina itu telah mempengaruhi garis perang yang cukup panjang. Beberapa orang prajurit Jipang harus memperhatikan kehadirannya yang mencemaskan itu, karena setiap ayunan senjatanya akan dapat berakibat maut bagi lawan-lawannya.

Dalam pada itu, disisi lain dari gelar yang lebar itu, Warsi dan Ki Rangga Gupita telah mematahkan setiap perlawanan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Namun mereka tidak dapat dengan leluasa melakukan pembunuhan, karena

kehadiran Kiai Badra yang menjadi Senapati pengapit.

Dengan sareh Kiai Badra berkata, “Luar biasa. Kalian mengamuk sebagai harimau kelaparan. Harimau yang berpasangan seperti ini agaknya memang sangat berbahaya.”

“SETAN kau,” bentak Ki Rangga Gupita. “Agaknya kau yang lebih dahulu harus dibunuh.” Kiai Badra tertawa. Katanya, “Jangan bersikap terlalu keras dan kasar terhadap orang tua.” “Apa peduliku,” jawab Warsi yang garang. “Kita berada dipeperangan. Coba tunjukkan kepadaku, dimana perempuan yang disebut pemimpin Tanah Perdikan Sembojan itu.”

“Jangan mencari yang tidak kau jumpai. Pasukan Jipang itu sudah melanggar paugeran. Sebelum matahari terbit, gelar perang yang utuh ini telah menyerang. Karena itu, kita tidak perlu memilih lawan. Siapapun yang kita jumpai dalam gelapnya dini hari, itu adalah lawan kita. Ketika kemudian langit menjadi terang, maka kita pun baru tahu dengan jelas, siapakah yang berhadapan dengan kita dalam susunan gelar yang bagaimana,” jawab Kiai Badra.

Warsi tidak menjawab lagi. Ia pun dengan serta merta telah menyerang Kiai Badra dengan garangnya disusul oleh Ki Rangga Gupita yang berbekal ilmu yang tinggi pula.

Namun Kiai Badra adalah orang tua yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang sangat luas. Itulah sebabnya, bahwa meskipun ia harus berhadapan dengan dua orang yang berilmu tinggi, namun Kiai Badra masih mampu melindungi dirinya. Dibagian yang lebih jauh dari induk pasukan, Gandar yang garang itu pun telah bertempur tanpa kendali sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Jipang. Semakin garang orang-orang Jipang menyerangnya, maka semakin banyak pula korban yang jatuh. Namun akhirnya Gandar pun berada seakan-akan dalam kepungan, karena beberapa orang perwira Jipang dan pemimpin kelompok Tanah Perdikan Sembojan sendiri telah menempatkan diri untuk melawannya.

Demikian pula terjadi di ujung-ujung sayap gelar. Sambu Wulung dan Jati Wulung ternyata harus berhadapan dengan kelompok-kelompok yang kuat. Ayah Warsi yang juga berada diujung sayap sebagaimana orang yang pernah diakunya sebagai ayahnya diujung yang lain namun mereka tidak mampu mengimbangi lawannya yang kuat seorang diri.

Ayah Warsi yang pernah menyebut dirinya sebagai seorang saudagar itu ternyata tidak mampu melawan Sambu Wulung yang berilmu tinggi melampaui tataran

kemampuannya. Itulah sebabnya, maka beberapa prajurit Jipang harus membantunya dan bersama-sama melawan pimpinan pasukan Tanah Perdikan yang berada di ujung sayap itu.

Lebih-lebih lagi orang yang pernah menjadi ayah Warsi, pengendang pada saat Warsi menjadi penari yang menyusup ke Tanah Perdikan Sembojan. Ia sama sekali tidak banyak berarti dihadapan Jati Wulung, sehingga seperti disayap yang lain, maka Jati Wulung pun harus melawan beberapa orang prajurit Jipang.

Namun para pengawal Tanah Perdikan Sembojan pun tanggap akan keadaan. Mereka tidak membiarkan Jati Wulung terkepung. Para pengawal itu pun telah berusaha untuk membantu memecahkan kepungan itu bersama-sama dengan kemampuan yang tinggi

dari Jati Wulung sendiri.

Meskipun demikian, beberapa kekuatan yang lebih tinggi dari kemampuan para perwira Jipang tidak berhasil mencegah kekuatan pasukan Jipang dalam keseluruhan mendesak pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Sebagaimana sudah diperhitungkan, maka

dalam benturan yang keras, pasukan Tanah Perdikan Sembojan harus lentur. Pasukan Tanah Perdikan itu memang disiapkan untuk menarik diri sampai garis pertahanan kedua yang akan menumpu kekuatan pasukan Tanah Perdikan Sembojan memantul kembali mendesak pasukan lawan dengan kekuatan baru. Pada saat yang diperhitungkan, pasukan digaris pertahanan ke dua itu akan memasuki medan sehingga membuat satu hentakan yang diharapkan akan berpengaruh atas pasukan lawan.

Karena itu, maka para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan yang seharusnya tidak merasa terdesak oleh lawan harus menyesuaikan diri dengan gerak mundur pasukan Tanah Perdikan dalam keseluruhan. Gelar pasukan Tanah Perdikan itu tidak boleh koyak, sehingga lawan akan dapat menyusup kedalamnya.

Demikianlah, pada saat langit menjadi terang, pasukan Tanah Perdikan Sembojan mulai bergerak mundur. Namun dengan perhitungan dan latihan-latihan yang matang sebelum peristiwa sebenarnya itu terjadi, maka gelar pasukan Tanah Perdikan itu memang tidak dapat dikoyak oleh lawan, meskipun kekuatan pasukan Jipang itu memang cukup besar dan mampu mengguncang pertahanan Tanah Perdikan.

TETAPI para pemimpin dan bahkan para pengawal Tanah Perdikan sudah menyadarinya

sejak semula. Meskipun anak-anak muda Tanah Perdikan ditambah dengan anak-anak muda beberapa Kademangan di sekitarnya mencapai jumlah yang memadai, namun kemampuan secara pribadi antara setiap orang didalam kedua pasukan itu tidak setataran.

Namun beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan Sembojan yang memiliki ilmu yang tinggi itu ternyata ikut menentukan ketahanan perlawanan pasukan Tanah Perdikan Sembojan, karena kemampuan mereka harus dinilai sebagaimana sekelompok prajurit Jipang itu sendiri.

Gerak mundur pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu agaknya telah membesarkan hati para prajurit Jipang. Mereka menyangka, bahwa perlawanan pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu sudah akan sampai pada akhirnya. Karena itu, maka mereka pun telah mendesak pasukan yang mundur itu dengan segenap kemampuan yang ada. Para Senapati mereka telah meneriakkan aba-aba yang keras untuk semakin menekan pasukan Tanah Perdikan.

Tetapi para pengawal Tanah Perdikan Sembojan dan anak-anak muda dari beberapa Kademangan di sekitarnya, sama sekali tidak merasa terdesak. Mereka memang dengan sengaja bergerak mundur untuk mencapai sandaran yang lebih kuat. Semakin cepat gerak mundur itu, terasa semakin baik bagi mereka.

Sebenarnya, sejenak kemudian maka mereka telah mendekati batas pertahanan kedua dari pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Demikian orang-orang Jipang itu meneriakkan kemenangan mereka, tiba-tiba saja terdengar sorak yang menggelegar dibalik pasukan Tanah Perdikan. Tiba-tiba dari balik pematang dan rimbunnya batang jagung disawah, berloncatan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan dan Kademangan disekitarnya. Dengan senjata ditangan, serta teriakan-teriakan nyaring mereka telah memasuki gelar pasukan Tanah Perdikan Sembojan.

Kehadiran mereka memang mengejutkan. Saat itulah yang harus dipergunakan sebaik-baiknya. Ketika orang-orang Jipang masih termangu-mangu, maka ujung-ujung senjata pun semakin mendesak mereka. Bahkan ujung-ujung senjata itu telah tergores dikulit daging mereka yang tidak sempat menanggapi keadaan dengan cepat.

Pertempuran pun menjadi semakin dahsyat. Kehadiran kekuatan baru itu benar-benar telah menahan arus kekuatan pasukan Jipang.

Namun prajurit Jipang yang berpengalaman itu pun segera menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Para Senapati pun telah meneriakkan aba-aba.

Demikian juga para pemimpin berpengalaman itu pun segera menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Para Senapati pun telah meneriakkan aba-aba. Demikian juga para pemimpin kelompok anak-anak muda Tanah Perdikan yang berada di lingkungan pasukan Jipang itu. Para pemimpin kelompok yang setia kepada Ki Wiradana tanpa mengetahui kegoncangan hati Ki Wiradana sendiri. Bagi mereka, orang-orang Tanah Perdikan Sembojan yang berani menentang Ki Wiradana adalah pengkhianat yang harus dihancurkan sebagaimana dikatakan oleh para pemimpin Jipang. Bahkan Panglima pasukan Jipang itu pernah juga langsung memerintahkan membunuh semua pengkhianat, siapapun mereka. Bahkan saudara sendiri. Karena itu, maka pertempuran itu pun menjadi semakin seru. Namun kelebihan setiap pribadi di dalam pasukan Jipang termasuk anak-anak Sembojan sendiri, memang mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertempuran itu.

Untuk beberapa saat pertempuran itu berlangsung seru. Dibeberapa tempat tertentu, pasukan Jipang telah dicemaskan oleh beberapa orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Di antara beberapa pemimpin pasukan Tanah Perdikan Sembojan menunjukkan bahwa mereka tidak akan dapat dihancurkan meskipun diusahakan untuk melawannya dalam kelompok-kelompok khusus, karena para pengawal

Tanah Perdikan Sembojan sendiri tidak membiarkannya. Bahkan kerja sama di antara anak-anak muda Tanah Perdikan itu dengan para pemimpinnya yang berilmu tinggi, mampu menghambat gerak maju pasukan Jipang.

NAMUN ternyata bahwa pasukan Tanah Perdikan itu harus mengakui kelebihan pasukan

Jipang. Di induk pasukan, Iswari telah bertempur dengan segenap kemampuannya. Tetapi karena di induk pasukan lawan, kekuatan utama pasukan dipusatkan, maka Iswari justru lebih banyak berusaha untuk melindungi anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan meskipun kelebihanannya kadang-kadang memang menggetarkan jantung para prajurit Jipang.

Sedangkan disamping Iswari, Nyai Soka pun telah berbuat serupa. Ia pun lebih banyak berusaha untuk menyelamatkan anak-anak muda Tanah Perdikan dari kegarangan para prajurit Jipang.

Sementara itu Panglima pasukan Jipang itu pun telah bertempur tanpa kekang sama sekali. Ia tidak peduli, siapakah yang dihadapinya. Senjatanya berputaran,

terayun dan mematuk. Setiap kali terdengar seorang mengeluh karena ujung senjata Panglima pasukan Jipang itu menyentuh sasaran.

Namun akhirnya, Panglima pasukan Jipang itu membentur perlawanan yang mengejutkan. Ketika Iswari kemudian menghadapinya, maka seolah-olah ia tidak mempunyai kesempatan sama sekali.

Seorang pengawal Tanah Perdikan yang terpercaya, diapit oleh dua orang terbaik telah mendapat kepercayaan Iswari untuk memegang tunggul yang diterimanya dari Pajang. Tetapi sesuai dengan pendapat Nyai Soka, bahwa tunggul itu harus dibawa dibelakang garis perang, justru karena pasukan Jipang yang sangat kuat.

Panglima pasukan Jipang yang bertemu dengan Iswari di medan pertempuran itu pun menggeram. Ketika Iswari telah berada dihadapannya, barulah Panglima itu jelas, bahwa orang yang menghadapinya itu adalah seorang perempuan.

“Kenapa kau?” bertanya Panglima itu. “Apakah tidak ada Senapati laki-laki di antara pasukanmu?”

“Sudahlah,” berkata Iswari. “Kita sudah berhadapan disini. Marilah kita uji, siapakah yang paling baik di antara kita. Aku kecewa melihat sikapmu terhadap anak-anak ingusan. kau telah membatunya seperti membat batang ilalang.”

“Bukankah kita berada di medan perang?” bertanya Panglima itu.

“Perlakukan aku seperti itu. Bukankah kita berada dimedan?” sahut Iswari.

“Baiklah. Aku akan bersikap serupa,” jawab Panglima itu. “Agaknya aku tahu siapakah yang aku hadapi. Bukankah kau yang disebut-sebut bernama Iswari yang mengaku memimpin Tanah Perdikan Sembojan ini?”

“Aku bukan sekadar mengaku. Aku memang pemimpin Tanah Perdikan ini. Dibelakang ada tunggul pertanda limpahan kekuasaan dari Pajang. Sementara itu aku juga memegang pertanda kuasa Kepala Tanah Perdikan ini.”

“Kau tentu telah mencurinya,” berkata Panglima itu. “Yang berkuasa di atas Tanah Perdikan ini adalah Ki Wiradana.”

“Ia tidak ada di atas Tanah Perdikan ini,” jawab Iswari.

“Ia telah diusir oleh pengkhianat kalian. Dan kini kembali untuk memperoleh haknya,” jawab Panglima itu.

“Tidak ada tempat lagi baginya di Tanah Perdikan ini,” sahut Iswari kemudian.

Panglima itu tidak menjawab lagi. Ia memang berniat menghancurkan saja Iswari yang sombong itu. Sebagai seorang Panglima pasukan Jipang, maka Panglima itu tentu memiliki ilmu yang mumpuni.

Karena itu, maka sejenak kemudian, ia pun telah menyerang Iswari dengan senjatanya. Sebuah pedang yang panjang dan besar, sesuai dengan ujud tubuhnya yang tinggi dan kekar.

Namun ternyata Iswari memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Untuk menghadapi pedang yang besar dan berat serta panjang itu Iswari memilih senjata sebatang tombak pendek.

Sejenak kemudian terjadi pertempuran yang sangat seru di antara kedua orang pemimpin itu. Panglima itu memang seorang yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Dilandasi dengan ilmunya, maka ia adalah seorang yang sangat berbahaya. Namun Iswari memiliki bekal ilmu linuwih. Karena itu, maka meskipun ia seorang perempuan dengan tubuh sedang, namun dengan melepaskan tenaga cadangannya, maka

kekuatan Iswari tidak kalah dari kekuatan lawannya.

KARENA itu, ketika terjadi benturan senjata, lawannya benar-benar menjadi heran. Apalagi ketika mereka menjadi lama bertempur. Beberapa hal yang dilakukan Iswari ternyata tidak mampu diurai dengan nalarnya. Sehingga karena itu, maka Panglima itu pun hampir saja kebingungan.

Namun ketika ia selalu terdesak surut, maka ia pun telah memberikan isyarat kepada dua orang pengawal khususnya untuk ikut menyelesaikan perempuan yang bernama Iswari itu.

Meskipun demikian, namun di bagian-bagian lain, pasukan Tanah Perdikan benar-benar telah terdesak. Betapapun mereka bertahan, namun prajurit Jipang dan anak-anak muda Tanah Perdikan yang setia kepada Ki Wiradana pun telah mendesak mereka tanpa belas kasihan sebagaimana para prajurit di medan perang.

Beruntunglah bagi pasukan Tanah Perdikan, bahwa sebagian dari anak-anak muda Tanah Perdikan itu masih saja menjadi ragu-ragu. Seorang di antara mereka yang pernah berada di lingkungan pasukan Pajang dan atas kehendaknya sendiri kembali ke tengah-tengah pasukan Jipang, ternyata tidak tahan lagi melihat kawan-kawannya yang mempertahankan tanah kelahirannya mengalami kesulitan. Beberapa orang kawan-kawannya telah tertusuk senjata di dada. Bahkan yang lain telah terbunuh dengan lambung terkoyak.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak, “He, anak-anak Tanah Perdikan Sembojan. Apakah kalian masih saja menjadi gila dan tidak tahu diri bertempur melawan keluarga sendiri? Sejak berangkat dari Tanah Perdikan ini aku sudah

ragu, untuk apakah sebenarnya kami mempertaruhkan nyawa?”

Kata-katanya tidak tuntas. Tiba-tiba seorang menyeranginya. Namun ia mampu mengelak. Bahkan tiba-tiba saja ia telah meloncat menyusup di antara pertempuran dan sedikit menimbulkan kebingungan.

Ternyata anak muda itu hilang ditelan pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Untunglah bahwa ia cepat meyakinkan anak-anak muda Tanah Perdikan, bahwa ia telah berpihak kepada mereka.

“Jangan salah mengerti,” berkata anak muda itu. “Jika kalian dapat menunjukkan dimana Gandar, maka ia tahu pasti, bahwa aku benar-benar ingin berada di antara kalian.”

Dua orang pengawal telah membawanya kepada Gandar. Dengan senang sekali Gandar menerimanya untuk bertempur bersamanya.

Bukan hanya anak muda itu. Ketika anak muda itu sekali lagi meneriakkan keyakinannya, maka beberapa orang anak muda yang lain pun pendiriannya mulai mantap. Keragu-raguan yang sudah lama disimpannya tiba-tiba saja meledak tidak tertahankan lagi.

Karena itulah, maka kemudian berturut-turut beberapa orang anak muda telah berlari menyusup garis benturan dan menyatakan diri berpihak kepada pasukan Tanah Perdikan.

Sikap itu ternyata menjalar. Namun para prajurit Jipang pun akhirnya menyadari apa yang terjadi. Demikian pula para pengawal yang setia kepada Ki Wiradana. Karena itu, jika seseorang nampak meragukan, tanpa peringatan lagi ujung pedang telah menikamnya. Mungkin oleh prajurit Jipang tetapi mungkin oleh kawannya sendiri yang juga berasal dari Tanah Perdikan Sembojan.

TETAPI ternyata bahwa sikap para prajurit Jipang dan sebagian anak-anak muda yang setia kepada Ki Wiradana itu tidak menakut-nakuti mereka. Ketika sekelompok kecil pengawal yang berada di lingkungan prajurit Jipang itu menentukan sikap meskipun sebelumnya tidak pernah dibicarakannya, maka justru telah terjadi pertempuran diantara anak-anak Tanah Perdikan sendiri yang berada di lingkungan prajurit Jipang.

Namun prajurit-prajurit Jipang tidak sempat membantu menghancurkan anak-anak muda yang dianggap berkhianat itu. Apalagi ketika dengan sekuat tenaga, anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang melihat keadaan itu telah menghentakkan kekuatannya betapapun kecilnya untuk mencabik kekuatan

prajurit-prajurit Jipang yang harus menghadapi dua medan. Apalagi prajurit-prajurit Jipang itu merasa telah ditikam dari belakang oleh anak-anak muda Tanah Perdikan yang mereka anggap berkhianat itu.

Karena keadaan yang tidak diperhitungkan sebelumnya, maka para prajurit Jipang itu pun telah kehilangan sesaat, sehingga anak-anak muda Tanah Perdikan yang sekelompok itu sempat berlari menyusup garis pertempuran dan kemudian berada di antara kawan-kawan dan saudara-saudaranya.

“Disinilah tempat kita,” teriak pemimpin kelompok yang ikut berbalik itu. “Aku sudah merasa berada di dalam kandang sendiri. Nah, sekarang kematianku bukan soal lagi.”

Sebenarnya, beberapa orang anak muda masih saja berusaha untuk menyusup keluar dari barisan pasukan Jipang dan memasuki barisan Tanah Perdikan Sembojan, meskipun ada di antara mereka yang tidak sempat melakukannya karena ujung pedang yang membelah kulit daging.

Dengan demikian, maka keseimbangan pun perlahan-lahan telah berubah. Pasukan Jipang tidak lagi dengan mudah dapat mendesak pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Beberapa kelompok anak muda Tanah Perdikan yang memiliki kemampuan prajurit justru telah berada di antara saudara mereka sendiri, bertempur melawan prajurit Jipang. Namun ternyata ada di antara mereka yang telah bertemu dengan kawan sekelompok yang masih tetap berada di antara pasukan Jipang.

“Kau juga berkhianat,” geram kawannya yang masih berada di antara pasukan Jipang.

“Akhirnya aku memutuskan untuk memilih,” jawab kawannya yang sudah berbalik.

“Aku melihat kenyataan ini. Bukan sekadar ceritera sebagaimana pernah aku dengar di Pajang. Lebih baik aku membunuhmu daripada aku membunuh adik-adikku yang masih belum trampil mempermainkan senjata.”

“Persetan,” geram kawannya yang marah sambil menikam.

Tetapi yang ditikam sempat mengelak dan berkata, “Atau sadari apa yang kau hadapi. Mungkin di antara pasukan Tanah Perdikan itu terdapat ayahmu.”

“Aku tidak peduli,” jawab kawannya yang masih tetap berada di tataran pasukan Jipang.

Dengan demikian maka pertempuran itu pun menjadi semakin seru. Namun tanpa dirasakan, selangkah demi selangkah pasukan Tanah Perdikan Sembojan memang terdesak surut. Meskipun di beberapa tempat sekelompok pasukan yang berada

disekitar orang-orang berilmu tinggi mampu mendesak, namun dalam keseluruhan pasukan Tanah Perdikan itu surut. Jika orang-orang berilmu tinggi itu tidak mau menyesuaikan diri, maka akhirnya pasukan itu memang akan terkoyak dan orang-orang berilmu tinggi itu akan berpisah dan terperosok ke dalam lingkungan lawan. Karena itu sambil melindungi anak-anak muda yang berada disekitarnya, mereka pun ikut pula bergeser selangkah demi selangkah.

Iswari benar-benar gelisah mengalami keadaan ini. Ia tidak ingin menarik diri. Ia ingin bertahan sampai orang yang terakhir. Namun ketika ia berada dimedan, maka ia pun tidak sampai hati melihat korban yang berjatuhan bergelimpangan berlumuran darah.

“Apakah pasukan ini pada saatnya harus mati semuanya,” bertanya Iswari kepada diri sendiri.

Namun pasukannya masih mampu bertahan meskipun semakin lama menjadi semakin mendekati padukuhan.

“JIKA pasukan ini terdesak sampai ke padukuhan, maka kemungkinan pasukan ini pecah menjadi semakin besar,” berkata Iswari di dalam hatinya sambil menghadapi Panglima pasukan Jipang dan kadang-kadang sempat juga melindungi anak-anak muda yang bertempur disekitarnya. Namun tidak dapat diingkari satu kenyataan bahwa pasukan Tanah Perdikan Sembojan dalam keseluruhan gelar telah terdesak mundur, betapapun pasukan itu bertahan tanpa mengenal takut sama sekali. Bahkan di beberapa tempat terdapat anak-anak muda yang kurang diperhitungkan dan bagaikan membunuh diri menyerbu ke dalam barisan lawan.

Prajurit-prajurit Jipang adalah prajurit yang berpengalaman. Namun menghadapi anak-anak muda yang seolah-olah membunuh diri tanpa mengenal takut itu, terasa bulu tengkuk mereka meremang juga.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka padukuhan terdekat itu pun telah berada beberapa puluh langkah saja dibelakang pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Beberapa saat lagi, maka pasukan itu akan terdesak masuk sehingga pecahlah gelar yang telah disusun dan dipersiapkan dengan rapi.

Tetapi Iswari tidak dapat meneriakkan aba-aba untuk bertahan apapun yang terjadi. Ia sudah melihat banyaknya korban yang jatuh dikedua belah pihak.

Anak-anak muda Tanah Perdikan yang kurang memiliki bekal telah bertempur tanpa mengenal takut.

Iswari justru menjadi gelisah karenanya. Bahkan kemudian ia pun hampir

kehilangan akal. Ia mempunyai kemampuan yang sangat tinggi sehingga ia dapat mengesampingkan pesan kemanusiaan, maka ia akan dapat memperingan tekanan pasukan lawan dengan bertempur tanpa menghiraukan dasar-dasar penalaran kemanusiaan. Namun dengan demikian maka ia akan dapat disebut sebagai seorang yang biadab.

“Tetapi apa boleh buat,” berkata Iswari. “Jika benar aku menjadi biadab, semata-mata karena aku ingin melindungi pasukanku yang diperlakukan dengan biadab pula.”

Bahkan Iswari pun kemudian mengharap bahwa orang-orang lain dalam pasukannya yang memiliki ilmu yang tinggi, akan melakukan pula demi untuk mempertahankan Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam kebimbangan itu tiba-tiba seluruh pasukan kedua belah pihak di dalam gelar yang sedang berbenturan itu terkejut. Mereka dari kedua belah pihak ternyata telah mendengar suara bende yang mengumandang menggetarkan udara. Suara bende yang nadanya berbeda dengan suara bende pasukan Jipang.

“Siapa?” tiba-tiba terdengar Panglima pasukan Jipang itu bergumam.

Iswari tidak mengendorkan serangannya. Meskipun ia belum memasuki tingkat yang disebutnya sendiri diluar peradaban, namun serangan-serangannya cukup membuat lawannya kadang-kadang kebingungan. Panglima yang bertempur berpasangan dengan dua orang pengawalnya yang terpercaya itu banyak mengalami kesulitan sehingga kadang-kadang mereka harus berloncatan mengambil jarak.

Sebenarnya suara bende itu telah menggetarkan arena. Semakin lama menjadi semakin dekat.

Dua orang petugas sandi dari Pajang itu pun mendengar suara bende yang mengumandang. Sejenak keduanya menegang. Namun sejenak kemudian mereka melihat

sekelompok pasukan yang datang mendekati arena.

“Mereka telah datang,” berkata salah seorang dari petugas sandi itu.”

“Hanya sekelompok,” sahut yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk. Yang datang itu memang hanya sekelompok pasukan Pajang yang cepat dijangkau oleh penghubung. Namun yang lain akan datang menyusul.

“Yang lain tentu masih cukup lama,” berkata petugas sandi yang pertama itu.

“Ya. Sekelompok ini pun datang terlambat menurut perhitungan kita. Yang lain

tentu lewat tengah hari atau bahkan di sore hari,” berkata yang lain. Tetapi katanya kemudian, “Mudah-mudahan yang sekelompok ini mempunyai arti.” Kehadiran sekelompok prajurit Pajang itu telah menimbulkan berbagai perasaan pada mereka yang sedang bertempur. Umbul-umbul dan ciri-ciri yang ada, meskipun hanya sekadarnya, menunjukkan bahwa pasukan itu adalah pasukan Pajang. ORANG-ORANG Jipang yang kemudian juga melihat kedatangan pasukan itu telah mengumpat-umpat. Meskipun pasukan itu hanya pasukan kecil, tetapi sekelompok prajurit Pajang itu tentu mempunyai arti yang besar bagi pertempuran itu. Sementara itu, orang-orang Tanah Perdikan Sembojan merasa, bahwa pasukan kecil itu tentu akan dapat mengubah keseimbangan pertempuran yang sengit itu. Dalam pada itu, Panglima pasukan Jipang yang marah itu pun kemudian berteriak lantang, “Hancurkan lawan sekarang juga. Kita akan segera menyambut lawan lain yang baru.”

Perintah itu pun disambut dan diteriakkan pula oleh setiap pemimpin kelompok, sehingga para prajurit Jipang itu pun telah menghentakkan kemampuan mereka. Namun para pengawal Tanah Perdikan itu pun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Karena di antaranya terdapat anak-anak muda yang semula berada di pihak Jipang, maka mereka pun dapat mengimbangi kemampuan lawan-lawannya yang setia kepada Ki Wiradana serta prajurit-prajurit Jipang.

Demikianlah, sejenak kemudian sekelompok pasukan Pajang itu telah mendekati arena. Kedua orang petugas sandi Pajang itu telah berlari-lari melingkari arena yang lebar dan berusaha untuk dapat mencapai pasukan Pajang itu. Dengan singkat petugas sandi itu memberikan laporan kepada Senapati yang memimpin sekelompok pasukan Pajang itu. Kemudian mempersilakan pasukan itu mengambil sikap.

“Baiklah,” berkata Senapati Pajang itu. “Kami akan memasuki arena dari arah kami datang. Beritahukan kepada pemimpin pasukan Tanah Perdikan.”

Kedua orang petugas sandi itu pun kemudian kembali kepada pasukan Tanah Perdikan setelah mempersilakan Senapati Pajang itu terjun ke dalam pertempuran.

“Pasukan Tanah Perdikan Sembojan sudah terlalu letih,” berkata petugas sandi itu.

Sebenarnya bahwa anak-anak Tanah Perdikan yang belum berpengalaman itu merasa muai menjadi letih. Mereka telah mengerahkan tenaga mereka untuk bertahan agar pasukan Tanah Perdikan itu tidak pecah. Namun ternyata pertempuran itu

berlangsung berkepanjangan, sehingga pada suatu saat mereka tentu akan kehabisan tenaga.

Dalam pada itu, seorang pemimpin kelompok yang bertugas di bagian belakang gelar pasukan Jipang melihat pasukan Pajang itu mendekat. Meskipun tidak terlalu besar, tetapi pasukan itu tentu akan sangat berpengaruh. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia pun berusaha mencari hubungan dengan Panglima pasukan Jipang. Tetapi Panglima pasukan Jipang itu sedang sibuk melayani seorang perempuan yang garang. Karena itu, maka ia pun telah berteriak, “Panglima, pasukan Pajang itu datang dan akan turun ke arena dari arah belakang gelar.”

“Sesuaikan dirimu. Hancurkan pula mereka dengan kelompok-kelompok di ekor pasukan,” perintah Panglima pasukan Jipang itu sambil bertempur melawan Iswari bersama dua orang pengawalanya.

Pemimpin kelompok itu pun segera kembali ke tempatnya. Ia pun telah meneriakkan perintah itu kepada kelompoknya untuk menarik diri dari pertempuran mereka melawan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan ia telah menghubungi dua orang pemimpin kelompok yang lain untuk melakukan langkah serupa menghadapi pasukan Pajang yang tidak terlalu besar itu.

Senapati yang memimpin pasukan Pajang itu pun untuk beberapa saat mengawasi arena yang riuh. Namun Senapati itu merasakan dengan naluri keprajuritannya, bahwa pasukan Jipang memang akan semakin mendesak pasukan Tanah Perdikan Sembojan jika tidak ada bantuan yang datang.

“Untunglah bahwa kita masih berangkat lebih dahulu,” berkata Senapati pasukan Pajang itu kepada seorang perwira pembantunya. “Jika kita menunggu pasukan induk, maka pasukan Tanah Perdikan itu tidak akan mampu bertahan lagi.”

“Ya,” desis perwira itu. “Agaknya kita pun harus segera memasuki arena.”

Senapati itu pun kemudian memerintahkan pasukannya yang tidak begitu besar itu menebar. Tebarannya tidak dapat menjangkau dari ujung sampai ke ujung gelar.

Namun pasukan Pajang itu mampu membayangi seluruh pasukan di pusat gelar lawan. SENAPATI Pajang itu telah memerintahkan sekali lagi agar membunyikan suara bende sebagai tengara, bahwa pasukannya akan memasuki medan. “Kita tidak menyerang mereka dengan diam-diam dari belakang,” berkata Senapati itu.

Ketika bende itu ditabuh, maka terdengar sorak orang-orang Tanah Perdikan itu membahana bagaikan meruntuhkan langit. Mereka yang sudah mulai merasa letih pun seakan-akan telah mendapatkan kekuatan baru, sehingga tenaga mereka seolah-olah

bertambah.

Sementara itu, kekuatan Jipang di induk pasukan pun menjadi berkurang. Sebagian dari mereka telah ditarik mundur untuk menghadapi prajurit Pajang yang menyerang dari belakang. Sementara itu pasukan yang ada disebelah menyebelah pusat gelar itu pun telah berkerut untuk mengisi kekosongan pasukan di pusat gelar.

Dengan kehadiran pasukan Pajang itu, maka keseimbangan pertempuran itu pun dengan cepat berubah. Pasukan Jipang yang harus menghadapi lawan dari dua arah itu mengalami kesulitan, karena kedua belah pihak berusaha untuk menekan dan menjepit pusat gelar pasukan Jipang.

Panglima pasukan Jipang itu pun kemudian memutuskan untuk meninggalkan lawannya,

karena ia harus mengatur perlawanan dari dua arah itu. Namun Iswari harus mendapat lawan yang memadai.

Dua orang perwira Jipang kemudian telah menggantikan kedudukan panglimanya.

Namun kedua orang itu tidak juga banyak dapat berbuat dihadapan Iswari sebagaimana Panglimanya. Sehingga dengan demikian, Iswari, seorang perempuan dari Tanah Perdikan Sembojan telah bertempur melawan empat orang prajurit Jipang yang memiliki pengalaman yang keras dibanyak medan pertempuran. Namun keempat orang itu ternyata tidak mampu mengalahkannya.

Ketika pasukan Pajang sudah mulai melibatkan diri kedalam pertempuran, pasukan Tanah Perdikan Sembojan merasa mempunyai kesempatan untuk bernafas. Tekanan pasukan Jipang tidak lagi terasa bagaikan mencekik. Sehingga dengan demikian, maka rasa-rasanya beberapa orang yang mulai merasa kehabisan tenaga mampu beristirahat sejenak.

Namun pengaruh kehadiran pasukan Pajang itu belum banyak terasa di sayap-sayap gelar. Kedua belah pihak masih bertempur sebagaimana sebelumnya, sehingga perlahan-lahan pasukan Tanah Perdikan masih juga terdesak.

Dengan demikian maka gelar itu pun telah menjadi lengkung seperti busur.

Sayup-sayup gelar yang seharusnya maju ke depan, ternyata tidak mampu menahan tekanan yang sangat berat.

Iswari yang sempat memperhatikan pasukannya serta mendapat laporan tentang keadaan disayap pasukannya, telah mengambil kebijaksanaan untuk mengatasinya. Karena ia melihat bahwa pasukan Pajang lebih banyak tertuju kepada pusat gelar lawan, maka Iswari pun telah memerintahkan dua kelompok kecil pasukan di pusat

gelarnya untuk pergi ke ujung kedua sayap yang masih saja terdesak.

Akhirnya kedua orang pemimpin kelompok telah membawa pasukannya masing-masing ke

ujung sebelah kiri dan kanan dari sayap gelar pasukannya. Sementara itu, beberapa orang anak muda Tanah Perdikan yang baru saja berbalik dari pasukan Jipang dan memasuki pasukan Tanah Perdikan telah ikut pula menuju ke ujung-ujung sayap.

Dengan demikian Iswari berharap bahwa kekuatan pasukannya akan menjadi rata setelah pasukan Pajang itu datang.

Namun anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan dan Kademangan disekitarnya yang belum berpengalaman sulit untuk dengan sendirinya menyesuaikan dirinya pada perubahan yang terjadi di medan. Itulah sebabnya, maka beberapa orang yang ada di antara mereka yang memiliki ilmu yang tinggi serta wawasan yang luas membantu anak-anak muda Tanah Perdikan itu menanggapi keadaan.

Demikian pula setelah kehadiran pasukan Pajang. Para pemimpin Tanah Perdikan harus memberikan beberapa petunjuk sambil bertempur agar mereka dapat bergeser menebar, karena di induk gelar, kekuatan Pajang akan banyak memberikan bantuan. Meskipun perlahan-lahan namun akhirnya kekuatan pasukan Tanah Perdikan itu pun merata juga, sehingga kehadiran pasukan Pajang itu terasa manfaatnya dari ujung ke ujung gelar yang lain.

DALAM pada itu, pasukan Pajang yang segar itu telah bertempur dengan keras pula sebagaimana prajurit Jipang. Mereka telah mendapat tempaan sebagaimana prajurit Jipang pula. Mereka pun telah mempunyai pengalaman yang cukup di medan perang yang paling kasar sekalipun. Karena itu, maka kehadiran mereka benar-benar merupakan lawan yang seimbang dengan para prajurit Jipang. Dalam pada itu, matahari pun semakin lama menjadi semakin tinggi di langit yang cerah.

Selembar-selembar mega yang putih mengalir lamban ke utara. Angin yang semilir bertiup dari arah laut mengusap tubuh-tubuh yang basah oleh keringat dan darah. Semakin tinggi matahari merayap di wajah langit, maka anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan pun menjadi semakin letih. Namun kehadiran pasukan Pajang ternyata telah menentukan akhir dari pertempuran itu. Satu-satu para prajurit Jipang telah jatuh. Meskipun lawan mereka pun telah menaburkan korban pula, tetapi prajurit Pajang yang segar telah mendesak mereka ke dalam kesulitan.

Panglima pasukan Jipang itu pun mengumpat sejadi-jadinya. Dengan garangnya ia

telah memilih Senapati Pajang sebagai lawannya daripada harus melawan Iswari bersama dua orang pengawalnya.

Menghadapi Senapati dari Pajang agaknya Panglima pasukan Jipang itu mempunyai sedikit kelebihan. Tetapi Senapati itu pun telah melibatkan seorang prajuritnya untuk membantunya menghadapi Panglima Jipang yang marah itu.

Namun setelah pertempuran itu berlangsung lebih lama, maka ternyata bahwa gabungan pasukan Tanah Perdikan Sembojan, Kademangan-kademangan sekitarnya dan

pasukan Pajang meskipun tidak cukup besar, telah mampu mengatasi kekuatan pasukan Jipang dan anak-anak Tanah Perdikan Sembojan yang setia kepada Ki Wiradana. Apalagi ketika anak-anak Tanah Perdikan Sembojan yang semula berada di dalam lingkungan pasukan Jipang menjadi semakin banyak yang menyadari apa yang sebenarnya telah terjadi, sehingga mereka pun telah menembus garis benturan dan bergabung dengan pasukan Tanah Perdikan.

Panglima pasukan Jipang yang melihat keadaan pasukannya mengumpat kasar. Ia pun telah melepaskan lawannya pula dan menyerahkan kepada pengawal-pengawalnya. Ia sendiri berusaha untuk dapat melihat pertempuran itu dalam keseluruhan.

Namun sebenarnya keadaan pasukannya memang menjadi semakin parah. Pasukan Pajang yang tidak terlalu banyak itu benar-benar telah ikut menentukan keseimbangan. Kemampuan pasukan Pajang itu ternyata telah berhasil menghimpit pusat gelar pasukan Jipang, sehingga para prajurit Jipang di pusat gelar itu benar-benar mengalami kesulitan.

Sementara itu, pasukan Tanah Perdikan yang menebar dari pusat gelar menjalar sampai ke ujung sayap telah memperkuat kedudukan seluruh gelar.

Dengan demikian maka pasukan Jipang itu agaknya benar-benar semakin terdesak. WARSI yang melihat anak-anak Tanah Perdikan Sembojan banyak yang menyeberang mengumpat tidak habis-habisnya. Seperti juga Ki Rangga Gupita, maka ia telah menganggap anak-anak itu telah berkhianat, sementara Ki Wiradana memang tidak mampu untuk mengikat mereka dalam satu kesetiaan yang utuh.

Karena itu, jika benar pasukan Jipang itu pecah, maka Ki Wiradana sama sekali tidak akan berarti bagi Warsi dan Ki Rangga Gupita.

Ketika matahari telah mulai melewati puncak langit, maka pasukan Jipang sudah tidak mampu lagi untuk bertahan lebih lama lagi. Pasukan Pajang semakin menekannya, sementara itu, pasukan Tanah Perdikan Sembojan pun rasa-rasanya

justru menjadi semakin kuat. Kekuatan di pusat gelar yang merayap sampai ke ujung sayap, ternyata telah mampu memberikan tekanan balik dan mendesak pasukan Jipang untuk bergeser mundur. Kekuatan Tanah Perdikan Sembojan yang diisi oleh anak-anak muda yang baru saja menyeberang benar-benar sulit untuk diatasi oleh para prajurit Jipang.

Sementara itu, ketika para pemimpin Jipang sedang berusaha untuk memecahkan kesulitan, tiba-tiba medan itu telah digetarkan oleh suara bende pula, namun dalam nada yang lain lagi.

Ketika beberapa orang sempat berpaling, maka nampaklah iring-iringan pasukan yang lebih besar. Pasukan Pajang yang datang kemudian menyusul pasukannya yang lebih dahulu datang.

Kedatangan iring-iringan itu benar-benar telah menggoyahkan jantung para prajurit Jipang. Mereka memang prajurit yang tidak mudah mengenal takut. Tetapi dalam keadaan mendesak, dan bahkan kemudian datang lagi pasukan yang dapat memperkuat pasukan lawan tentu akan sangat menentukan.

Dalam pada itu, ketika pasukan Pajang itu menjadi semakin dekat, maka Senapati Pajang yang lebih dahulu datang itu pun telah berteriak ditujukan kepada Panglima Jipang yang sudah meninggalkannya, “Pasukan Jipang, menyerahlah. Semakin cepat kalian menyerah, maka kalian akan mendapat perlakuan yang lebih baik daripada mereka yang tidak mau melihat kenyataan, dan tetap mengadakan perlawanan.”

Namun para prajurit Jipang itu sama sekali tidak berniat untuk menyerah. Namun mereka pun sadar, bahwa mereka tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi, apalagi jika pasukan yang datang itu segera menerjunkan diri ke dalam arena.

Dalam waktu yang sempit itu, para prajurit Jipang harus menemukan jawabannya, apakah yang akan mereka lakukan.

Dalam keseimbangan itu, maka pasukan Tanah Perdikan Sembojan pun semakin mendesaknya. Dengan tangkasnya anak-anak muda yang semula berpihak kepada Jipang

itu pun telah menyerang para prajurit Jipang dengan penuh kebencian.

Panglima pasukan Jipang yang telah meninggalkan lawan-lawannya itu pun melihat keadaan yang semakin mendesak. Ruang gerak yang semakin sempit dan pasukan yang kuat yang akan dapat menghancurkannya jika mereka tidak mau menyerah.

Karena itu, maka Panglima pasukan Jipang itu pun telah mengambil satu keputusan

yang tidak pernah diperhitungkan sebelumnya. Menarik diri dari medan.

Namun keadaan medan ternyata menjadi sulit dengan kehadiran dua kekuatan lawan yang berseberangan. Pasukan Jipang tidak dapat mundur ke dua arah. Di depan mereka terdapat pasukan Tanah Perdikan Sembojan, sementara di ekor pasukan terdapat prajurit Pajang yang garang.

Karena itu, maka tidak ada jalan lain bagi para prajurit Jipang daripada meninggalkan medan menurut jalan masing-masing. Panglima itu tidak memperdulikan lagi, bagaimana nasib anak-anak Tanah Perdikan Sembojan yang ada di antara prajurit-prajuritnya. Apapun yang akan terjadi atas anak-anak itu, bukanlah tanggung jawabnya.

Karena itu, sejenak kemudian telah terdengar satu isyarat yang menjarlar sambung-menyambung. Isyarat untuk mengundurkan diri dari medan yang akan menjadi

sangat berat dengan kehadiran pasukan Pajang yang kedua itu.

Tetapi suasananya tidak menguntungkan bagi pasukan Jipang yang karena lawannya berada di dua sisi. Namun memang tidak ada jalan bagi pasukan itu. Jika pasukan itu menunggu kehadiran pasukan Pajang yang baru, maka keadaan tentu akan menjadi semakin parah.

DEMIKIANLAH, maka ketika isyarat itu terdengar, maka prajurit-prajurit Jipang itu pun telah menghambur meninggalkan medan. Tetapi karena suasana yang kalut serta keadaan para prajurit Jipang itu sendiri, maka para pemimpin kelompok pasukan itu tidak dapat mempertahankan kesatuan kelompok-kelompok masing-masing. Dengan demikian maka pasukan Jipang itu tidak mampu melakukan upaya menarik diri dalam keadaan utuh. Namun mereka telah pecah bercerai berai.

Yang terlebih-lebih kacau lagi adalah anak-anak muda Tanah Perdikan yang ada di dalam lingkungan pasukan Jipang. Sebagian dari mereka telah kehilangan kemampuan berpikir. Karena itu, maka mereka tidak lagi dapat berbuat apa-apa. Ketika ia mendengar teriakan agar mereka menyerah saja, maka mereka pun telah meletakkan senjata mereka dan menyerah.

Sebenarnya beberapa pemimpin kelompok pasukan Tanah Perdikan Sembojan telah meneriakkan perintah untuk menyerah saja.

“Tidak ada jalan untuk keluar dari medan,” berkata salah seorang pemimpin kelompok, “Menyerah sajalah. Kita dapat berbicara sebagai saudara kandung.”

Sementara itu Gandar juga berteriak nyaring, “Kenapa kalian, anak-anak muda

Tanah Perdikan ini akan ikut melarikan diri? Bukankah kalian telah berada di atas Tanah kelahiran? Bukankah kalian ikut terpanggil oleh kampung halaman?" Namun sementara itu terdengar suara Warsi, "Tinggalkan neraka ini. Kita akan menyusun kekuatan dan berbuat jauh lebih baik dari kegagalan ini." Memang masih ada anak-anak muda Tanah Perdikan yang setia kepada Ki Wiradana dan

ikut melarikan diri juga. Mereka yang merasa telah bertempur dengan sungguh-sungguh dan telah mencelakai anak-anak Tanah Perdikan itu sendiri. Bagi mereka agaknya tidak akan ada tempat lagi di Tanah Perdikan yang telah disakitinya sendiri itu.

Dalam keadaan yang kalut itu, anak-anak Tanah Perdikan Sembojan yang mempertahankan kampung halamannya itu berusaha untuk mengejar para prajurit Jipang dan saudara-saudara mereka yang melarikan diri. Namun beberapa orang pemimpin kelompok telah memperingatkan, bahwa sangat berbahaya bagi mereka untuk mengejar prajurit Jipang yang melarikan diri itu.

Prajurit-prajurit Pajang pun telah mencoba untuk mengejar mereka. Namun akhirnya mereka membiarkan orang-orang yang tersisa itu hilang dibalik pepohonan di sawah dan pategalan serta padukuhan diseberang bulak panjang.

Tetapi Senapati Pajang yang memimpin pasukan yang datang terdahulu itu agaknya telah menghimpun pasukannya kembali dalam kesiagaan penuh. Kepada Iswari Senapati itu kemudian berkata, "Kita harus melakukan sekaligus. Kita akan mengikuti gerak mundur pasukan itu sampai ke landasannya."

"Landasannya yang mana?" bertanya Iswari.

"Mereka tentu telah menempatkan barang-barang yang mereka bawa di satu padukuhan. Pada umumnya para prajurit Jipang itu tentu akan mundur ke landasan. Karena itu, kita akan menyusul mereka ke padukuhan itu," jawab Senapati itu.

"Tetapi kita harus mencari padukuhan yang mana?" jawab Iswari.

"Tentu tidak terlalu jauh. Dan kita akan dapat menanyakan kepada mereka yang telah menyerah. Mungkin padukuhan di seberang bulak itu," jawab Senapati itu.

Iswari mengangguk-angguk. Ia pun kemudian telah memerintahkan pasukannya untuk bersiap kembali. Sementara itu, Iswari pun telah memerintahkan kelompok-kelompok tertentu untuk membersihkan medan, merawat kawan-kawan mereka yang terluka dan mengumpulkan mereka yang gugur di medan.

Tetapi Senapati Pajang itu berkata, “Kami hanya memerlukan sebagian kecil dari pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Kami akan membawa pasukan yang baru saja datang.”

Semuanya berjalan dengan cepat. Berdasarkan pengalaman yang luas serta kemampuan yang tinggi, maka dalam waktu singkat pasukan Pajang itu telah dapat bergerak kembali menuju ke padukuhan diseberang bulak panjang. Dua orang telah menghubungi pasukan yang baru datang untuk memberikan laporan dan minta pasukan itu langsung mengikuti pasukan Pajang yang menyeberangi bulak.

“AKU dipaksa untuk merawat anak Ki Wiradana,” jawab perempuan itu. Sepercik gejala kecil telah menghentak di dada Iswari. Bagaimanapun juga, ia tidak dapat menyisihkan hati dan perasaannya sebagai seorang perempuan. Anak itu adalah anak Wiradana dengan istrinya yang muda, yang karena hubungan itu, ia hampir saja menjadi korban justru pada saat ia sedang mengandung.

Namun Iswari telah berusaha dengan sekuat tenaga menyingkirkan perasaan itu. Kepada perempuan itu Iswari pun kemudian bertanya pula, “Lalu apa yang terjadi atasmu sehingga kau menjadi pingsan?”

Sejenak perempuan itu mengingat- ingat. Namun kemudian isaknya telah mengeras. Dengan sendat ia pun berkata, “Karena aku tidak mau lagi mengikutnya, maka tiba-tiba saja perempuan yang garang itu telah mendorongku. Yang teringat olehku adalah bahwa aku telah terjatuh. Kemudian aku tidak tahu lagi apa yang telah terjadi dengan diriku.”

Iswari mengangguk-angguk kecil. Dengan suara bergetar ia bertanya, “Jadi anak itu kemudian ikut dengan ibunya tanpa pemomong lagi?”

“Agaknya demikian,” jawab perempuan itu.

Iswari mengangguk-angguk. Namun terasa sesuatu bergejolak di dalam dirinya. Nyai Soka yang agaknya mengetahui perasaannya pun kemudian telah menarik tangannya dan membimbingnya meninggalkan perempuan itu. Namun ia masih juga berpesan kepada perempuan yang baru saja pingsan itu, “Beristirahatlah dahulu. Nanti kita bersama-sama kembali ke Tanah Perdikan yang tinggal sejengkal lagi.”

Perempuan itu mengangguk. Sementara Iswari pun telah menuju ke halaman banjar. “Kasihan perempuan itu,” desis Iswari.

“Ya. Ia tentu sangat menderita selama ia dipaksa mengikuti Warsi dalam petualangannya. Tubuhnya nampak menjadi kurus dan wajahnya pun pucat sekali,” jawab Nyai Soka. “Tetapi ia sudah bebas dari perempuan yang bengis itu dan

sebentar lagi ia akan kembali kepada keluarganya.”

Iswari tidak menyahut. Sementara itu Kiai Soka dan Kiai Badra masih berada di banjar bersama para Senapati Pajang yang datang terdahulu dan yang datang kemudian.

Namun tiba-tiba telah terjadi sedikit keributan diregol halaman banjar. Seorang prajurit berlari-lari naik ke banjar untuk memberikan laporan. Kemudian beberapa orang termasuk Kiai Soka dan Kiai Badra telah keluar dan turun ke halaman langsung menuju ke regol.

Iswari dan Nyai Soka yang memang sudah berada di halaman memperhatikan mereka itu dengan wajah yang tegang. Tetapi untuk sementara mereka tidak bertanya sesuatu.

Baru sejenak kemudian, jantung Iswari bagaikan berhenti berdenyut, ketika beberapa orang telah menggotong seseorang ke banjar.

Nyai Soka pun terkejut. Namun perhatiannya kemudian lebih banyak tertuju kepada Iswari yang berdesis sambil memegang tangannya, “Nenek.”

Nyai Soka kemudian memeluknya. Iswari jarang memanggilnya nenek seperti yang diucapkannya itu. Karena itu, maka terasa guncangan hati cucunya yang bagaimanapun juga adalah seorang perempuan.

Sejenak kemudian Kiai Badra telah turun dari Banjar dan mendekatinya. Keraguan nampak diwajahnya. Namun akhirnya ia berkata dengan nada berat, “Iswari. Yang terluka parah itu adalah Ki Wiradana.”

Iswari memang sudah menduganya. Ia melihat sekilas seorang laki-laki yang terluka dibawa masuk ke banjar. Dan ia pun mengenali laki-laki itu sebagai suaminya.

Namun untuk sesaat Iswari tengah diamuk oleh benturan-benturan perasaan di dadanya. Betapapun ia bertahan, namun terasa titik-titik air matanya meleleh di pipinya.

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun berkata, “Iswari, saat ini kau adalah seorang Senapati. Kau lihat para pengawal yang berada di halaman samping itu dan yang sebagian lagi ikut melihat-lihat isi padukuhan ini?”

Iswari mengangguk kecil. Ia mengusap air matanya dan mencoba berdiri tegak.

“Marilah kita masuk,” berkata Kiai Badra.

Iswari termangu-mangu. Ketika ia berpaling kepada Nyai Soka, maka Nyai Soka itu

pun berkata, “Kau memang seorang Senapati sekarang, Iswari.”

ISWARI mengangguk. Sejenak kemudian maka dengan langkah seorang Senapati Iswari telah kembali memasuki banjar. Sebenarnya yang terbaring disebuah amben bambu di dalam banjar itu adalah Ki Wiradana yang terluka parah di lambung. Kiai Soka telah berusaha untuk mengobatinya sehingga untuk sesaat telah memperingan penderitaannya.

“Ia diketemukan di pematang di luar padukuhan itu,” berkata seorang prajurit Pajang.

“Bagaimana mungkin hal ini terjadi,” berkata seorang perwira Pajang. “Jika benar orang ini Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang telah terlibat ke dalam lingkungan kekuasaan Jipang sebelum Jipang dikalahkan, kenapa ia diketemukan terluka parah di pematang disebelah padukuhan ini? Apakah mungkin ia terluka dipertempuran itu dan para pengawalnya berusaha untuk menyelamatkannya. Tetapi kenapa tiba-tiba saja ia telah ditinggalkan di pematang itu? Seandainya para pengawalnya tidak lagi mampu membawanya, kenapa tidak ditinggalkannya di banjar ini?”

“Memang satu teka-teki,” jawab Kiai Soka. “Tetapi biarlah Ki Wiradana sendiri nanti menjawab teka-teki itu. Ia akan segera sadar dan mudah-mudahan dapat mengatakan apa yang terjadi atas dirinya.”

Para perwira Pajang itu pun mengangguk-angguk. Namun kemudian Kiai Soka pun berkata, “Kita akan membawa Ki Wiradana kembali ke Tanah Perdikan. Kita akan dapat membicarakan dan mengurai segala peristiwa ini dengan sebaik-baiknya.” Demikianlah sejenak kemudian, para perwira Pajang itupun telah membicarakan kedudukan mereka. Akhirnya diambil satu keputusan bahwa sebagian dari prajurit Pajang itu akan tetap berada di padukuhan itu.

“Kami harus belajar dari pengalaman,” berkata seorang di antara mereka. “Kami yang bertugas membayangi pasukan Jipang yang sudah kami perkirakan menuju ke Tanah Perdikan ini, ternyata jarak yang kami ambil agak terlalu jauh. Untunglah kami menempatkan pasukan kecil lebih dekat sehingga pasukan kecil itu dapat datang lebih cepat. Karena itu, kami akan memilih tempat yang tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan. Kami akan berbicara dengan Ki Bekel di padukuhan ini serta Ki Demang. Mudah-mudahan mereka tidak berkeberatan.”

Namun Kiai Soka pun berkata, “Di dalam pasukan Tanah Perdikan, terdapat anak-anak dari Kademangan ini.”

“Syukurlah,” berkata perwira Pajang itu. “Jika demikian maka tentu tidak akan ada kesulitan.”

Sedangkan bagian yang lain dari pasukan Pajang itu untuk sementara akan ditempatkan di Tanah Perdikan Sembojan. Mereka akan langsung membantu Tanah Perdikan itu untuk membangun dirinya dan menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang

dapat ditimbulkan oleh kelompok-kelompok prajurit Jipang atau anak-anak tanah perdikan itu yang sampai saat terakhir tetap berada di antara pasukan Jipang.

Setelah semua pembicaraan mapan, maka Iswari dengan beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan Sembojan serta pasukan kecilnya akan kembali ke Tanah Perdikan untuk membenahi keadaan. Sementara pasukan Pajang masih akan menentukan langkah-langkah yang harus mereka ambil dalam waktu dekat dan panjang.

NAMUN dalam pada itu, sebelum mereka meninggalkan banjar dengan membawa Ki Wiradana dan perempuan yang telah dipaksa untuk menjadi pemomong anak Warsi itu, Kiai Soka berkata kepada Senapati pasukan Pajang itu, “Seorang yang berilmu sangat tinggi masih berada di antara orang-orang Jipang itu. Aku agaknya telah gagal memancingnya untuk bertempur sampai kemampuan terakhir. Ia telah ikut mengundurkan diri bersama pasukan Jipang lainnya.

“Siapa?” bertanya Senapati Pajang itu.

“Ki Randukeling,” jawab Kiai Soka.

Senapati Pajang itu menarik nafas dalam-dalam. Nama itu memang pernah dikenalnya. Ki Randukeling memang seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Demikianlah maka Iswari dan pasukan kecil dari Tanah Perdikan Sembojan itu pun telah menyeberangi bulak panjang kembali kepadukuhan yang terdekat dengan garis pertempuran. Di banjar padukuhan itu telah dikumpulkan tubuh mereka yang telah gugur untuk mempertahankan Tanah Kelahiran. Sementara itu, mereka yang terluka telah dibawa kerumah disebelah-menyebelah banjar itu untuk segera mendapat perawatan.

Gandar, Sambi Wulung, Jati Wulung, perempuan yang pernah disebut Serigala Betina itu, para pemimpin dari Kademangan sebelah-menyebelah dan para Bekel ikut sibuk pula mengumpulkan korban-korban itu.

Wajah-wajah pun telah menjadi muram. Korban memang cukup banyak sebagaimana diduga oleh para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu sendiri. Namun dengan

kesadaran yang tinggi atas keselamatan Tanah Perdikannya, maka mereka sama sekali tidak menjadi gentar.

Di samping para korban, maka para pengawal Tanah Perdikan itu pun masih harus mengurus para tawanan. Para tawanan yang terdiri dari para prajurit-prajurit Jipang akan diserahkan kepada para perwira dari Pajang, sedangkan mereka yang terdiri dari anak-anak muda Tanah Perdikan itu sendiri, akan menjadi kawajiban dari para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, perempuan yang telah dipaksa oleh Warsi untuk mengikutinya itu pun kemudian telah di antar kerumahnya untuk menemui keluarganya. Sedangkan Ki Wiradana yang terluka parah itu pun telah dibawa pula ke rumah yang memang diperuntukkan untuk menampung orang-orang yang terluka.

Ketika Gandar mengetahui bahwa Ki Wiradana terluka parah dan berada di tangan Kiai Soka, maka ia pun telah datang menjenguknya. Namun tiba-tiba saja giginya gemeretak. Ia teringat, bagaimana Serigala Betina itu hampir saja menyudahi hidup Nyi Wiradana yang pada saat itu sedang mengandung.

Gandar itu terkejut ketika seorang perempuan telah hadir pula disebelahnya.

Perempuan yang disebut Serigala Betina itu sendiri.

“Apa katamu tentang orang ini?” bertanya Gandar.

Serigala Betina itu menarik nafas panjang. Sebenarnya bahwa baginya orang yang bernama Ki Wiradana itu adalah orang yang paling bengis yang pernah dikenalnya. Ia sendiri yang pernah hidup di dalam dunia yang keras, kasar dan bahkan biadab, tidak sampai hati melaksanakan perintah membunuh seseorang yang ternyata sedang mengandung tanpa bersalah.

Namun melihat Ki Wiradana terbaring tidak berdaya dengan wajah pucat dan pakaian bernoda darah, Serigala Betina itu berkata, “Ia telah mendapatkan sebagian dari hukumannya.”

Gandar mengangguk kecil. Katanya, “Mudah-mudahan ia menyadari kesalahan yang pernah dibuatnya. Tetapi siapakah yang telah melukainya?”

Serigala Betina itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Menurut seorang pengawal, ia melihat Ki Wiradana ikut menarik diri dari medan. Nampaknya ia tidak terluka dan bahkan ia masih dapat mengikuti Ki Randukeling yang mundur perlahan-lahan sambil melawan Kiai Soka yang mengikutinya.”

“Ya,” berkata Kiai Soka. “Tetapi kemudian Ki Randukeling itu telah berhasil melepaskan diri dari pertempuran. Sejak itu aku tidak melihat lagi Ki Wiradana.”

GANDAR tidak menyahut lagi. Ia pun kemudian meninggalkan Serigala Betina yang masih berada di dalam bilik itu. Perlahan-lahan perempuan yang bertubuh agak gemuk itu mendekati Kiai Soka sambil bertanya, “Bagaimana keadaannya Kiai?” “Lukanya memang agak parah. Satu tusukan dilambung. Hanya satu luka. Tetapi luka itu cukup dalam,” jawab Kiai Soka.

Sejenak Serigala Betina termenung. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah luka itu membahayakan jiwanya?”

“Kita tidak dapat menentukan. Tetapi akan berusaha untuk mengobatinya,” jawab Kiai Soka.

“Semoga ia sembuh,” gumam Serigala Betina.

Kiai Soka mengerutkan keningnya, sementara itu perempuan itu pun berkata, “Jika ia mati, maka ia tidak sempat mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi dalam keseluruhan. Jika ia hidup, maka biarlah ia melihat kesalahan yang pernah dilakukannya dan membawa malapetaka bukan saja bagi keluarganya, tetapi bagi Tanah Perdikan ini.”

Kiai Soka mengangguk-angguk. Bagi Serigala Betina, kematian Ki Wiradana pada saat itu agaknya terlalu cepat baginya. Begitu dalam kebencian perempuan yang pernah diupahnya untuk membunuh Iswari yang sedang mengandung itu, sehingga ia masih menuntut agar Ki Wiradana itu tetap hidup untuk lebih lama lagi mengalami penyesalan.

Tetapi Kiai Soka bersikap lain. Ia merasa wajib untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang masih mungkin dilakukan. Bukan hanya terhadap Ki Wiradana, bahkan terhadap prajurit Jipang yang terluka sekalipun, bersama-sama dengan beberapa orang lain yang menguasai ilmu pengobatan.

Karena itulah maka Kiai Soka telah berusaha dengan segenap kemampuannya untuk mengobati mereka yang terluka, termasuk Ki Wiradana. Apalagi Kiai Soka sendiri ingin mengetahui, apakah yang sebenarnya telah terjadi dengan Ki Wiradana itu.

Justru karena itu, maka Kiai Soka pun kemudian telah memisahkan Ki Wiradana dari orang-orang lain dan menempatkannya disebuah bilik. Dengan reramuan yang paling baik luka Ki Wiradana telah menjadi benar-benar mampat. Sementara itu, dengan telaten setitik demi setitik Kiai Soka berusaha memasukkan cairan obat lewat mulut Ki Wiradana.

Kiai Badra yang kemudian juga menunggui Ki Wiradana itu pun mengangguk-angguk. Ketika titik obat berhasil masuk ke dalam mulutnya, maka Kiai Badra pun mengharap bahwa Ki Wiradana itu masih dapat tertolong.

Namun dalam pada itu, Nyai Sokalah yang harus dengan sabar memberikan petunjuk-petunjuk kepada Iswari. Meskipun ia seorang Senapati, namun ia tetap seorang perempuan.

“Kau tidak usah memikirkannya sekarang,” berkata Nyai Soka. “Aku mengerti, bahwa perasaan dan pikiranmu menjadi kalut. Tetapi kau harus dapat mencari keseimbangan di antara perasaan dan pikiranmu. Persoalan yang sebenarnya dihadapi oleh Tanah Perdikan ini belum selesai. Perempuan yang menjadi sumber malapetaka itu masih dapat melepaskan diri bersama para prajurit Jipang. Perempuan itu tentu tidak akan menghentikan usahanya untuk merebut tanah ini. Apalagi ia berhak karena ia mempunyai seorang anak laki-laki dari Ki Wiradana. Jika kau kemudian tenggelam ke dalam kesulitan perasaan dan pikiranmu, maka kita akan kehilangan perhitungan untuk menghadapi masa-masa datang itu. Sementara itu kita pun tahu, bahwa perempuan itu berasal dari Keluarga Kalamerta yang dibebani dendam atas Ki Gede Sembojan, ayah Ki Wiradana.”

Iswari mengangguk-angguk. Ia memang berusaha sekuat tenaga untuk dapat menguasai perasaannya yang kalut. Setiap kali nampak sekilas kenangan, bagaimana ia dibawa oleh perempuan yang bernama Serigala Betina itu ketempat yang sepi, justru pada saat ia sedang mengandung. Perempuan yang disebut Serigala Betina itu telah mendapat perintah untuk membunuhnya tanpa belas kasihan, justru dari suaminya sendiri.

Dan kini, laki-laki yang memerintahkan untuk membunuhnya pada saat ia sedang mengandung itu ada ditangannya sebagai tawanan yang terluka parah. Jika ia mau, maka ia akan dapat melakukan pembalasan. Kapan pun ia menghendaki.

TETAPI bagaimana pun juga laki-laki itu adalah ayah anak yang pernah dilahirkannya, yang mempunyai hak untuk menggantikannya sebagai pemangku Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Namun setiap kali ia mendengar Nyai Soka berkata, “Kau tidak usah memikirkannya sekarang. Masih ada waktu. Sementara kau dibutuhkan oleh Tanah Perdikan ini. Tanah Perdikan yang sedang berserakan karena pertempuran yang keras.”

Iswari mengangguk kecil. Ia pun kemudian mencoba untuk melihat dengan mata hatinya, keadaan diseluruh Tanah Perdikannya.

Karena itu, maka Iswari pun telah mengatupkan giginya rapat-rapat. Ia pun telah menghentakkan kekuatan batinnya untuk menghadapi persoalan yang telah mengguncangkan nalar budinya itu.

Sementara Itu Nyai Soka pun berkata, “Marilah. Kita melihat keadaan Tanah Perdikan ini.”

Iswari pun kemudian telah ikut bersama Nyai Soka untuk melihat-lihat keadaan. Ditemuinya beberapa orang Bekel dan para pemimpin dari Kademangan tetangga. Ia pun melihat pula mereka yang terluka yang berada di rumah-rumah disekitar banjar. Namun atas permintaan Nyai Soka, Iswari tidak memasuki bilik yang dipergunakan khusus untuk Ki Wiradana.

Akhirnya Iswari pun telah berada di banjar pula. Bagaimanapun juga terasa kulitnya meremang melihat anak-anak terbaik Tanah Perdikan yang gugur. Ia melihat juga beberapa orang perempuan yang menangisi anak-anaknya dan bahkan menangisi suaminya. Bahkan rasa-rasanya jantung Iswari menjadi hampir tidak berdetak ketika ia melihat perempuan yang kehilangan dua anak laki-lakinya. Yang seorang gugur karena mempertahankan Tanah Perdikannya, yang lain terbunuh justru karena ia berada dilingkungan para prajurit Jipang.

Peperangan telah melakukannya tanpa pertimbangan apapun juga.

Ketika Iswari meninggalkan banjar itu, maka ia harus mengusap matanya yang basah betapun ia tidak menghendaknya.

Di tempat lain, Iswari melihat para pemimpin kelompok sedang mengamati keadaan kelompoknya. Mempersiapkan kelompoknya untuk menghadapi tugas-tugas berikutnya yang mungkin akan segera menyusul.

Namun agaknya kehadiran pasukan Pajang telah jauh memperingan tugas-tugas para pengawal. Meskipun mereka sadar bahwa mereka tidak boleh lengah.

Hari itu Tanah Perdikan Sembojan dan beberapa Kademangan di sekitarnya memang sedang berkabung. Meskipun mereka merasa bahwa mereka berhasil mempertahankan Tanah Perdikannya dan mengusir para prajurit Jipang, namun mereka telah menyerahkan korban yang tidak sedikit.

Sementara itu, setelah persiapan memungkinkan, maka korban di antara anak-anak muda dari Kademangan sebelah menyebelah telah diusung kembali ke Kademangan mereka. Bagi mereka gugur mempertahankan Tanah Perdikan Sembojan tidak ubahnya seperti mempertahankan kampung halaman mereka sendiri, karena jatuhnya Sembojan ketangan para prajurit Jipang, akan berarti bencana pula bagi

kademangan-kademangan itu.

Hari itu Tanah Perdikan benar-benar menjadi sibuk meskipun pertempuran yang tidak terlalu panjang telah berakhir. Dengan dihadiri oleh para pemimpin dari Tanah Perdikan Sembojan sendiri, para pemimpin dari Kademangan-kademangan sebelah dan para pemimpin dari para prajurit Pajang, maka para korban yang gugur dari segala pihak telah dikuburkan. Namun bagaimanapun juga para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan telah memisahkan antara mereka yang bertempur bagi tanah kelahiran termasuk para prajurit Pajang dengan orang-orang yang dianggap akan merebut Tanah Perdikan itu dari yang berhak.

Sementara itu, para tawanan pun telah dibagi pula. Para bekas prajurit Jipang akan menjadi tanggung jawab pasukan Pajang, sementara anak-anak dari Tanah Perdikan Sembojan sendiri telah ditempatkan dilingkungan Tanah Perdikan dan menjadi tanggung jawab para pemimpin dari Tanah Perdikan itu.

“Dengan demikian maka kerja kita masih belum selesai,” berkata Iswari.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

KIAI BADRA yang kemudian berdiri dibelakangnya pun berbisik, “Segala sesuatunya akan menjadi baik. Tetapi kita memerlukan waktu.” Iswari tidak menjawab. Tetapi ia sendiri tidak segera mengetahui keinginannya.

Kadang-kadang keinginannya untuk bertemu Ki Wiradana seakan-akan sangat mendesak. Namun tiba-tiba saja tumbuhlah kebenciannya karena orang itu telah berniat membunuhnya. Bukan sekadar berniat, tetapi niat itu sudah dilakukan dengan langkah-langkah. Namun Tuhan telah menahan ujung pisau yang hampir saja menembus dadanya.

“Kau harus benar-benar mempersiapkan diri menghadapi persoalan pribadimu, justru karena kau sekarang adalah pimpinan tertinggi Tanah Perdikan Sembojan atas nama anakmu,” berkata Nyai Soka.

Iswari tidak menjawab. Dan ia sadar, anak itu adalah anak Ki Wiradana.

Dalam pada itu, beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan Sembojan dan prajurit Pajang yang bertugas di Tanah Perdikan itu telah datang ke bilik tempat Ki Wiradana dirawat.

Sebenarnya bahwa Ki Wiradana memang sudah sadar sepenuhnya. Tetapi luka itu agaknya benar-benar parah, sehingga nampak betapa ia mengalami penderitaan karenanya.

Kiai Sokalah yang kemudian duduk dibibir pembaringan Ki Wiradana. Sambil meraba

dahinya ia berkata, “Tubuhmu menjadi panas. Tetapi mudah-mudahan segalanya dapat diatasi.”

Ki Wiradana berusaha menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun telah menyeringai menahan sakit pada lukanya.

“Ki Wiradana,” desis Kiai Soka. “Untuk menentukan langkah-langkah kami berikutnya, apakah Ki Wiradana dapat mengatakan serba sedikit, apakah yang telah terjadi?”

Ki Wiradana termangu-mangu. Diamatinya orang-orang yang ada disekitarnya.

Rasa-rasanya memang ada yang dicarinya. Namun ia tidak melihatnya.

Hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat seorang perwira Pajang ada pula di antara orang-orang yang mengerumuninya. Apalagi ketika nampak dibelakang orang-orang yang berdiri disekitarnya, seorang perempuan yang agak gemuk yang dikenalnya sebagai Serigala Betina itu.

Sementara itu terdengar kata-kata Kiai Soka lembut, “Ki Wiradana. Kami mohon Ki Wiradana bersedia membantu kami, apakah yang sebenarnya telah terjadi dengan Ki Wiradana?”

Ki Wiradana yang mencoba bergeser telah berdesis menahan sakit. Namun ia pun kemudian berkata dengan suara yang bergetar perlahan-lahan, “Aku telah dikhianati.”

“Siapa yang mengkhianati?” bertanya Kiai Soka.

“Ketika kami berusaha menyingkir dari padukuhan itu, maka diluar dugaanku, Rangga Gupita telah menusukku,” jawab Ki Wiradana.

“Bagaimana sikap istri Ki Wiradana? Apakah ia tidak melihatnya? Bukankah istri Ki Wiradana itu juga memiliki ilmu yang tinggi, sehingga jika ia berniat membantu, ia akan dapat menyelamatkan Ki Wiradana.”

Wajah Ki Wiradana yang nampak berkerut menahan sakit itu menjadi tegang sejenak. Namun kemudian suaranya yang bergetar itu menjadi semakin merendah. Katanya, “Warsi telah berkhianat pula. Ia justru membiarkan semuanya terjadi. Agaknya Warsi pun ingin menyingkirkan aku.”

KIAI SOKA menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang wajah Kiai Badra dan Panglima pasukan Pajang keduanya mengangguk-angguk kecil. Agaknya keduanya dapat mengerti pergolakan yang telah terjadi di antara orang-orang yang berada di antara prajurit-prajurit Jipang yang telah kehilangan induk itu.

Agaknya Warsi dan Ki Rangga Gupita telah menemukan langkah yang sama untuk masa

depan mereka berdua. Sementara Warsi tidak merasa memerlukan Ki Wiradana lagi, karena kegagalan memasuki Tanah Perdikan. Sementara itu, ia sudah mempunyai seorang anak laki-laki yang akan dapat diperalatnya untuk menuntut semacam hak atas Tanah Perdikan itu. Meskipun mungkin harus disertai dengan satu rencana yang keji, membunuh anak Iswari dengan cara apapun juga.

Kiai Soka tidak bertanya lebih banyak lagi. Menurut pengamatannya keadaan Ki Wiradana cukup berbahaya. Karena itu, maka Kiai Soka telah memberinya kesempatan beristirahat sebanyak-banyaknya, agar keadaannya dapat menjadi berangsur baik.

Tetapi menilik pernafasan yang tersendat-sendat, serta keadaan tubuh serta peredaran darahnya, sebenarnya bahwa Kiai Soka menjadi cemas. Bahkan ia pun kemudian berbisik ditelinga Kiai Badra, “Bagaimana dengan Iswari? Apakah ia perlu menemuinya?”

Kiai Badra termangu-mangu sejenak. Namun jawabannya kemudian, “Kita bicarakan dengan Nyai Soka.”

Panglima prajurit Pajang itu pun agaknya mengerti juga bahwa Ki Wiradana masih belum selayaknya untuk terlalu banyak berbicara. Namun ia sudah mengatakan pokok peristiwa yang terjadi atas dirinya.

Karena itu, maka orang-orang yang ada disekitar Ki Wiradana itu pun kemudian mulai meninggalkannya. Di luar bilik itu, mereka sempat berbicara serba sedikit tentang Ki Rangga Gupita. Dari beberapa orang anak muda Tanah Perdikan yang menyerah dan yang telah berbalik bergabung dengan saudara-saudara mereka, telah didengar keterangan tentang hubungan Ki Rangga Gupita dan Warsi, istri muda Ki Wiradana itu.

Dalam pada itu, ternyata keadaan Ki Wiradana justru menjadi bertambah buruk. Karena itulah, maka Kiai Soka akhirnya mengambil kebijaksanaan untuk berbicara dengan Nyai Soka tentang Iswari. Apakah sebaiknya ia diberi kesempatan untuk bertemu atau tidak.

“Apakah sama sekali sudah tidak ada harapan?” bertanya Panglima prajurit Pajang itu.

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Segala sesuatunya ada ditangan Yang Maha Kuasa. Kami sudah berusaha sejauh dapat kami lakukan. Namun usaha kami yang terakhir adalah berdoa agar ia mendapat kesempatan untuk mengakui segala kesalahannya dan bertaubat kepada Yang Maha Adil.”

Panglima pasukan Pajang itu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti arti dari

kata-kata Kiai Soka yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan itu. Yang telah berusaha bersama Kiai Badra dan orang-orang lain yang memiliki pengetahuan serupa.

Dalam pada itu, Kiai Soka dan Kiai Badra pun telah berusaha untuk berbicara dengan Nyai Soka mengenai keadaan Ki Wiradana yang semakin lama justru menjadi semakin gawat. Segala usaha sudah dilakukan. Bahkan Ki Wiradana sudah dapat sadar sepenuhnya dari pingsannya. Namun keadaan lukanya memang sangat parah.

“Apakah tidak ada jalan yang dapat kalian lakukan untuk menyelamatkan jiwanya?” bertanya Nyai Soka cemas.

“Nyai,” sahut Kiai Soka. “Apakah yang dapat kita lakukan jika Yang Maha Agung menghendaki memanggilnya kembali.”

Nyai Soka mengangguk kecil. Sementara itu Kiai Badra pun bertanya, “Dimanakah Iswari?”

Nyai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ia sedang diguncang oleh perasaan yang tidak menentu. Kebencian, kerinduan dan dendam bercampur baur. Sementara itu, ia sadar sepenuhnya bahwa Ki Wiradana adalah ayah dari anak laki-lakinya.

“Nyai,” berkata Kiai Badra, “Apa boleh buat. Kita harus memberi tahukan hal ini kepadanya. Jika ia ingin menemuinya, sebaiknya segera dilakukannya, karena keadaan Ki Wiradana sudah menjadi semakin memburuk.”

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

NYAI SOKA termangu-mangu. Dengan nada berat ia berkata, “Hatinya akan sangat tergoncang.” “Tetapi jika terlambat, mungkin perasaannya akan menjadi semakin pahit,” jawab Kiai Soka.

Nyai Soka mengangguk kecil. Tetapi sangat berat baginya untuk mengatakan kepada Iswari tentang keadaan Ki Wiradana.

Karena itu, maka Nyai Soka pun memutuskan untuk tidak mengatakan keadaan yang gawat itu. Ia hanya akan mengajaknya menemuinya. Selebihnya Iswari akan melihatnya sendiri.

Ketika Nyai Soka menemui Iswari di ruang dalam, dilihatnya Iswari sedang mendukung anak laki-lakinya. Ketika Nyai Soka memasuki ruang itu, maka dengan serta merta Iswari mencoba menghapus air matanya yang masih saja selalu meleleh dipipinya.

“Iswari,” desis Nyai Soka.

Iswari tidak menjawab.

“Kakekmu telah mengatakan kepadaku, bahwa kau mempunyai kesempatan untuk melihat

suamimu,” berkata Nyai Soka dengan hati-hati.

Iswari mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia memeluk anaknya semakin erat. Seakan-akan telah bergetar dihatinya isyarat bahwa yang akan ditemuinya adalah hanya saat-saat terakhir saja dari sisa hidup suaminya.

“Iswari,” berkata Nyai Soka. “Marilah. Sekali lagi aku peringatkan bahwa disamping seorang perempuan dengan segala sifat-sifatnya, kau adalah seorang Senapati. Pada saat kau mendukung anakmu, maka kau adalah seorang ibu yang mengalami perlakuan pahit dari suamimu. Tetapi jika anak itu kau lepaskan barang sejenak, dan kau membawa pedang dilambung atau terlebih lagi tunggul dari Pajang itu, maka kau benar-benar seorang Senapati.”

Iswari mengangguk. Ia mengerti maksud Nyai Soka. Namun bagaimanapun juga, hatinya hanya satu. Apakah ia seorang perempuan yang sakit karena tingkah laku suaminya atau ia seorang Senapati yang telah berhasil dalam pertempuran melawan orang-orang yang ingin menguasai Tanah Perdikannya.

“Nah, marilah,” berkata Nyai Soka.

“Baiklah nek,” jawab Iswari. “Biarlah aku serahkan anak ini kepada pemomongnya.”

Nyai Soka mengerutkan keningnya. Namun katanya kemudian, “Iswari. Bawalah anakmu.”

Iswari termangu-mangu. Namun kemudian ia pun mengangguk kecil.

Demikianlah Iswari bersama Nyai Soka telah pergi menuju ke tempat Ki Wiradana dirawat. Kiai Soka dan Kiai Badra telah menemani pula. Bahkan Panglima Pasukan Pajang itu pun telah mengikuti mereka pula dibelakang. Meskipun Panglima itu seorang prajurit yang pada saat-saat terakhir hidupnya seakan-akan selalu di medan perang, namun ia dapat mengerti, guncangan-guncangan perasaan yang terjadi di dalam hati Iswari dan tentu juga pada Ki Wiradana setelah serba sedikit ia mendengar tentang kehidupan mereka yang pahit.

Iswari memang tertegun ketika mereka berada dipintu bilik tempat Ki Wiradana dirawat. Namun hatinya mulai berguncang ketika ia melihat seorang yang duduk disisi pembaringannya. Orang yang mendapat tugas untuk merawat secara khusus Ki Wiradana yang agaknya semakin parah.

Ketika orang itu melihat Iswari yang menggendong anaknya dimuka pintu, maka ia

pun telah bergeser bangkit dan melangkah surut.

“Marilah,” berkata Kiai Soka. “Kau akan melihat keadaan Ki Wiradana.”

Iswari menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ditabakkannya hatinya. Satu-satu ia melangkah memasuki bilik itu mendekati pembaringan suaminya yang terbujur diam. Berbagai perasaan telah bergejolak di dalam dadanya. Ia melihat laki-laki itu sebagai suaminya. Tetapi ia pun melihat orang itu telah berusaha membunuhnya, karena ada perempuan lain yang datang kepadanya.

Kiai Sokalah yang kemudian mendekati Ki Wiradana yang menjadi semakin lemah. Orang tua itu pun kemudian berjongkok disamping pembaringannya. Perlahan-lahan ia berbisik ditelinganya, “Ki Wiradana. Ini istrimu, Iswari.”

Ki Wiradana membuka matanya. Tetapi agaknya ia belum jelas atas pendengarannya itu, sehingga sekali lagi Kiai Soka berbisik, “Ki Wiradana. Iswari ada disini.”

Nampak dahi Ki Wiradana berkerut. Dengan suara bergetar dan sangat perlahan ia bertanya, “Siapa?”

“Iswari,” jawab Kiai Soka.

KI WIRADANA itu berusaha untuk mencerna pendengarannya. Kemudian sekali lagi ia berusaha mendapat penjelasan. “Iswari?” “Ya. Iswari,” jawab Kiai Soka. Wajah Ki Wiradana menegang sejenak. Namun ia pun kemudian menyeringai menahan sakit. Iswari yang melihat keadaan Ki Wiradana itu pun hatinya menjadi luluh. Ia melihat laki-laki yang menjadi ayah dari anaknya itu sangat kesakitan, pucat dan nafasnya terengah-engah. Karena itu betapapun kekecewaan, kebencian dan dendam membara didadanya, namun ia tidak sampai hati melihat laki-laki itu menderita. Apalagi ketika ia kemudian mendengar Ki Wiradana berdesis dengan suara yang dipaksakan, “Apakah ia sudi datang melihat aku?”

“Ia telah datang bersama anakmu, Ki Wiradana,” jawab Kiai Soka.

“Anakku,” Ki Wiradana mengulang.

“Ya. Anakmu,” jawab Kiai Soka.

Jantung Ki Wiradana terasa berdebar semakin cepat. Lukanya terasa menggigitnya semakin keras. Namun anak itu datang kepadanya bersama ibunya yang pernah dikhianatinya, bahkan ia sampai hati mengupah orang untuk membunuhnya pada saat ia sedang mengandung.

Sejenak Ki Wiradana termangu-mangu dalam kesakitan. Yang pernah dilihatnya adalah anak yang dilahirkan oleh Warsi. Seorang anak laki-laki yang dibawanya menjelajahi medan perang yang gawat. Namun Warsi pun kemudian telah berkhianat

pula karena ia telah melarikan diri bersama Ki Rangka Gupita dan bahkan ia telah berusaha membunuhnya.

“Iswari,” desis Ki Wiradana. “Benarkah kau Iswari?”

“Ya. Aku Iswari kakang,” jawab Iswari.

Air mata dipipi Ki Wiradana semakin deras mengalir. Dengan suara sendat ia berkata, “Dosaku tidak terhitung lagi Iswari. Aku tidak berhak minta maaf kepadamu. Biarlah dosa ini aku bawa untuk memasuki api neraka.”

Iswari yang mencoba bertahan, ternyata tidak mampu lagi. Ia pun telah terisak disisi pembaringan suaminya.

“Kakang, aku sudah memaafkanmu. Diminta atau tidak diminta,” desis Iswari.

“O,” terdengar Ki Wiradana berdesah.

“Ini anakmu kakang,” berkata Iswari.

Ki Wiradana mencoba untuk berpaling. Dilihatnya dalam kekaburan matanya, seorang anak laki-laki yang sehat gemuk dan wajahnya seakan-akan bersinar.

Tiba-tiba Ki Wiradana melupakan rasa sakitnya. Seakan-akan ia telah mendapatkan kekuatan baru, sehingga dengan serta merta ia pun telah bangkit.

“Kakang,” Iswari mencoba mencegah. Demikian pula Kiai Soka. Tetapi Ki Wiradana telah duduk dipembaringan.

“Lihat, bawa anak itu kemari,” desisnya.

Iswari termangu-mangu. Namun kemudian diserahkannya anaknya ke tangan Ki Wiradana.

Tangan Ki Wiradana yang lemah itu tiba-tiba mendapat kekuatan untuk mendukung anaknya meskipun Iswari selalu menjaganya jika tangan suaminya tidak lagi mampu mendukung bayi yang berat itu.

“O, kau,” Ki Wiradana benar-benar menangis sambil mencium anak itu.

Anak itu meronta. Ia tidak mengenal orang yang mendukungnya itu. Apalagi ketika terasa air mata yang hangat membasahi wajahnya.

Namun Ki Wiradana itu terkejut ketika tangannya tersentuh sesuatu. Ia sempat mengamati benda di leher anaknya itu. Matanya yang kabur seakan-akan menjadi terang kembali.

“Pertanda kuasa Kepala Tanah Perdikan Sembojan,” desisnya.

“Ya kakang,” jawab Iswari disela-sela isaknya.

“Darimana kau dapatkan?” bertanya Ki Wiradana.

“Ki Gede,” jawab Iswari sebagaimana dikatakan oleh Gandar.

“O,” Sekali lagi Ki Wiradana mencium anaknya. Katanya, “Tuhan Maha Besar. Betapa besar dosaku, tetapi agaknya Tuhan sudah mengaturnya. Anak inilah yang telah ditunjuknya menjadi Kepala Tanah Perdikan itu. Untunglah aku tidak menemukannya pada waktu itu, sehingga terjadilah yang akan terjadi.”

Iswari hanya menunduk saja. Tetapi air matanya pun menjadi semakin deras mengalir.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Ki Wiradana berkata, “Iswari. Inilah anakmu. Jaga ia baik-baik agar anak ini benar-benar dapat memegang jabatan yang memang seharusnya dipegangnya. Tetapi tentu ada pihak-pihak yang tidak menyukainya, sehingga ia harus diselamatkan dari usaha yang licik untuk menyingkirkannya.”

Ki Wiradana itu pun kemudian telah menyerahkan anak itu kepada Iswari. Dengan nada yang semakin lembut ia masih berpesan lagi, “Kaulah yang berhak mengembannya. Segalanya telah tertutup bagiku.”

Tiba-tiba saja Ki Wiradana itu pun telah kehilangan kekuatannya kembali.

Untunglah Ki Soka cepat menangkapnya, sehingga Ki Wiradana itu tidak terjatuh terlalu keras.

“Kakang,” desis Iswari.

Ki Wiradana sudah terbaring lagi dengan lemahnya. Bahkan terdengar ia mengaduh menahan sakit pada lukanya. Sementara itu nafasnya pun menjadi semakin sesak. Anaknya telah berada kembali ditangan ibunya, sehingga anak itu merasa dirinya aman kembali. Disembunyikan wajahnya di dada ibunya yang berdebar-debar menghadapi keadaan yang sangat pahit itu.

Namun dalam pada itu, orang-orang yang berada di ruang itu menjadi cemas. Kiai Badra telah berjongkok pula disisi pembaringan Ki Wiradana. Wajahnya menjadi tegang ketika ia menyentuh dada Ki Wiradana yang menjadi semakin lemah.

“Kiai,” desis Kiai Badra sambil menggamit Kiai Soka.

Kiai Soka pun menjadi tegang pula. Namun mereka telah melakukan segala usaha. Apapun yang mungkin mereka lakukan telah mereka lakukan. Obat yang paling baik yang ada pada mereka telah mereka berikan.

Sementara itu Ki Wiradana masih juga berdesis, “Kiai. Aku titipkan anakku kepada Kiai dan kepada semuanya yang ada disini. Semoga ia benar-benar dapat mewarisi haknya. Kiai dan semua orang akan menjadi saksi, jika Pajang menuntut pemberontakan yang telah dilakukan oleh Tanah Perdikan itu, maka semua adalah tanggung jawabku. Anak itu tidak bersalah, sehingga anak itu tidak dapat

terpecik kesalahanku sehingga hak Tanah Perdikan ini dapat dicabut.”

“Ya, ya Ki Wiradana,” sahut Kiai Badra. “Kami akan menjadi saksi. Disini ada pula para perwira prajurit Pajang yang tahu benar apa yang terjadi, sehingga anakmu tidak akan mengalami perlakuan yang tidak seharusnya.”

Ki Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun telah mengeluh, justru karena lukanya terasa sakit sekali. Bahkan kemudian terdengar suaranya bergetar, “Jalan itu telah terbuka. Sebaiknya aku minta diri.”

“Kakang,” desis Iswari. Air matanya menjadi semakin deras. Bagaimanapun juga hatinya terasa sangat pedih melihat keadaan Ki Wiradana.

Namun jika Yang Maha Agung menghendaki, maka tidak seorang pun yang akan dapat ingkar. Saat itu datang pada waktunya. Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.

Demikian pula terjadi dengan Ki Wiradana. Saat itu pun ternyata tidak dapat ditunda dengan segala macam usaha. Saat yang tidak dapat diubah oleh apapun juga dan oleh siapapun juga.

Kiai Badra dan Kiai Soka melihat wajah Ki Wiradana yang pucat itu. Wajah yang semakin lama semakin suram. Ketika bibir itu bergerak mendengar suaranya lirih, “Aku minta diri. Aku mohon kalian berdoa untukku. Apapun yang telah aku lakukan, semoga aku mendapat keringanan.”

Kiai Badra dan Kiai Soka tidak menjawab. Mata itu terbuka perlahan-lahan. Namun kemudian tertutup lagi. Satu tarikan nafas pendek dan desis, “Jaga anakku.”

Suara itu kemudian hilang bersama hentinya detak jantung Ki Wiradana.

Nyai Soka yang melihat keadaan itu cepat tanggap. Ia pun segera mendekap Iswari yang mendukung anaknya. Sebuah jerit terdengar. Sementara itu Nyai Soka berusaha membawanya bergeser menjauh.

“Marilah Iswari,” desis Nyai Soka. “Kasihlah anakmu. Ia akan ketakutan melihat kau menangis. Ikhhlaskanlah yang telah dipanggilnya menghadap. Percayalah bahwa yang terjadi itu adalah sesuatu yang terbaik baginya. Tidak seorang pun yang akan dapat ingkar.”

Iswari berusaha untuk menguasai perasaannya. Namun tangisnya tidak dapat dibendungnya lagi.

PEREMPUAN yang juga disebut Serigala Betina itu pun segera mendekat. Diambilnya anak Iswari dari tangan perempuan yang sedang didera oleh perasaannya yang pedih itu. Di luar pintu Gandar duduk sambil bertopang dagu. Ia mendengar Iswari

menangis. Tetapi ia tidak dapat berbuat apapun juga. Suasana di ruang itu pun menjadi sendu. Kiai Badra dan Kiai Soka telah menempatkan tubuh Ki Wiradana pada sikap yang seharusnya. Diaturinya tangannya bersilang didadanya.

“Marilah Iswari,” ajak Nyai Soka. “Biarlah orang-orang tua menyelesaikan segala-galanya. Penderitaan Ki Wiradana telah berakhir. Jangan hambat perjalanannya dengan tangismu.”

Iswari berusaha untuk menahan hatinya. Tetapi yang terasa di dadanya adalah justru dendam yang membara. Ia membebankan segala kesalahan kepada perempuan yang bernama Warsi. Bahkan ia pun telah meyakinkan dirinya, bahwa perempuan yang bernama Warsi itu telah merencanakan segala-galanya sejak ia memasuki Tanah Perdikan sebagai seorang penari jalanan. Dan nampaknya rencana itu berjalan lancar kecuali pembunuhan atas diri Iswari yang gagal itu, karena tiba-tiba dihati perempuan yang disebut Serigala Betina itu terpercik sinar terang.

“Seandainya tidak demikian, maka aku pun telah terbunuh,” berkata Iswari di dalam hatinya. Namun itu pun merupakan pertanda baginya bahwa apapun yang diusahakan oleh seseorang, tidak akan dapat mengubah apa yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Agung.

Iswari pun kemudian tidak mengelak ketika Nyai Soka membawanya ke luar dari bilik dan meninggalkan rumah yang dipergunakan untuk merawat Ki Wiradana itu. Di dalam rumah itu masih tinggal para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan yang lain dan beberapa orang perwira pasukan Pajang. Mereka memandang tubuh Ki Wiradana yang terbujur diam. Namun nampaknya Ki Wiradana memang sudah mendapatkan ketenangannya.

Kematian Ki Wiradana itu agaknya merupakan peringatan yang sangat keras bagi Tanah Perdikan Sembojan. Para pemimpin Tanah Perdikan itu seolah-olah merasa dihadapkan kepada satu masa yang baru bagi Tanah Perdikan yang telah mengalami goncangan-goncangan yang telah menggoyahkan sendi-sendi pemerintahan Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, maka semua kegiatan yang lain untuk sementara telah terhenti di Tanah Perdikan Sembojan kecuali kesiagaan. Mereka sibuk menyelenggarakan tubuh Ki Wiradana. Bagaimanapun juga ia adalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Berbagai tanggapan telah tumbuh di kalangan rakyat Sembojan. Namun pada saat-saat terakhir, mereka tidak merasa perlu untuk menolak penghormatan yang

diberikan kepada Ki Wiradana yang pernah dianggap berkhianat kepada Pajang dan telah menjerumuskan Tanah Perdikan Sembojan ke dalam kesulitan.

Atas persetujuan segala pihak, maka tubuh Ki Wiradana itu pun telah dibaringkan di banjar Padukuhan Induk Tanah Perdikan Sembojan. Beberapa pengawal menjaganya dengan penuh kewaspadaan. Kematian Ki Wiradana karena pengkhianatan orang-orang yang paling dipercayanya telah mendorong para pengawal untuk tetap waspada. Karena tidak mustahil mereka akan berbuat sesuatu atas tubuh yang sudah membeku itu.

BARU dihari berikutnya, Ki Wiradana dimakamkan dengan upacara sederhana. Ia adalah orang yang mempunyai jabatan terpenting di Tanah Perdikan itu, tetapi ia bukan seorang yang pantas dijadikan teladan. Karena itu, maka orang-orang yang menghadiri upacara itupun bersikap ragu. Mereka tidak tahu, penghormatan yang bagaimana yang harus diberikan kepada Ki Wiradana itu.

Meskipun demikian, ketika tubuh itu akan diberangkatkan ke makam, Kiai Badra sempat memberikan sedikit sesorah. Orang tua itu berharap agar orang-orang Tanah Perdikan memberikan penghormatan terakhir dengan ikhlas, apapun yang pernah dilakukan Ki Wiradana. Setiap orang akan dapat terjerumus ke dalam kekhilafan.

“Karena itu, selagi kita mempunyai kesempatan, maka kita harus selalu berdoa kepada Tuhan, agar kita tidak terseret ke dalam langkah sesat. Semoga kita dijauhkan dari godaan, karena hanya Tuhanlah yang mempunyai kuasa tanpa batas,” berkata Kiai Badra.

Orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu pun bagaikan melihat kembali apa yang telah terjadi di atas Tanah Perdikan itu. Pada saat Ki Wiradana mulai terjerat oleh godaan. Seorang perempuan yang berparas cantik, yang memasuki Tanah Perdikan itu sebagai seorang penari jalanan. Namun akhirnya, orang-orang yang sedikit memiliki penalaran yang tajam melihat, bahwa kehadiran Warsi di Tanah Perdikan itu bukannya satu kebetulan, tetapi dibekali dengan rencana yang masak dan yang sebagian besar sudah berhasil.

Demikianlah, maka tubuh Ki Wiradana itu pun kemudian telah diusung ke kubur diiringi oleh sikap yang tidak menentu. Meskipun banyak pula orang yang mengantarkannya, namun wajah-wajah yang ragu dan tidak yakin akan langkah-langkah sendiri telah mewarnai iring-iringan itu.

Iswari sendiri tidak ikut mengantar Ki Wiradana ke kubur. Bersama Nyai Soka ia berada di rumah merenungi semua peristiwa yang telah terjadi.

Namun dalam pada itu, beberapa kali Nyai Soka berkata kepadanya, “Jangan terpancang pada masa yang pernah terjadi Iswari. Angkatlah wajahmu. Lihatlah jalan panjang yang masih harus kita lalui. Kau harus mengantar anakmu dengan selamat, sampai saatnya ia dapat berdiri sendiri sebagai Kepala Tanah Perdikan tanah ini. Para perwira Pajang yang ada di Tanah Perdikan ini telah menyatakan kesediaan mereka untuk menjadi saksi, apa yang telah terjadi disini, sehingga Pajang tidak mencabut kedudukan Tanah Perdikan yang pernah diberikan kepada tlatah ini.”

Iswari mengangguk kecil. Ia mencoba mencerna keterangan Nyai Soka itu.

Jika Iswari mendengar suara anaknya yang kebetulan tertawa atau menangis, maka ia pun seakan-akan telah mendapat dorongan di dalam dirinya, bahwa ia harus berbuat banyak bagi anaknya dan Tanah Perdikan yang pernah mengalami kegoncangan itu.

Namun Iswari tidak pernah melupakan pesan suaminya disaat terakhir, bahwa ia harus berhati-hati menjaga anaknya. Tidak mustahil bahwa ada pihak yang ingin menyingkirkannya, karena ada anak laki-laki yang lain yang juga merasa berhak atas kedudukan Kepala Tanah Perdikan itu.

Tetapi beberapa orang perwira Pajang telah mengatakan, bahwa Pajang dapat saja menolak keturunan Kepala Tanah Perdikan yang ternyata diragukan kesetiaannya, bahkan Pajang berhak menunjuk orang lain meskipun juga dari darah keturunan yang sama, atau bahkan dari darah keturunan yang lain sama sekali. Atau yang lebih keras lagi Pajang akan dapat mencabut hak sebagai Tanah Perdikan jika diperlukan sekali.

Meskipun demikian kemungkinan bahwa seseorang atau sekelompok orang berusaha untuk menyingkirkan anak Iswari itu bukannya satu hal yang mustahil.

Karena itu, maka perhatian yang bersungguh-sungguh harus selalu diberikan kepada anak laki-laki yang tumbuh dengan suburnya itu.

Sementara itu, Tanah Perdikan Sembojan masih mempunyai beban yang tidak ringan. Anak-anak muda yang tetap berada di pihak Jipang sampai saat terakhir dan tertawan, merupakan masalah yang harus dipecahkan dan diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Demikianlah, setelah penguburan Ki Wiradana lewat, maka Tanah Perdikan Sembojan pun mulai membenahi dirinya. Para pemimpin Tanah Perdikan itu untuk sementara sependapat, bahwa pasukan Pajang masih diperlukan. Namun perlahan-lahan jumlah

pasukan Pajang itu akan dikurangi sejalan dengan kesiagaan Tanah Perdikan itu sendiri, serta keadaan keseluruhan yang meliputi Pajang, Jipang dan Demak serta Kadipaten-kadipaten yang lain termasuk keluarga Kerajaan Demak.

Para tawanan yang terdiri dari para bekas prajurit Jipang telah dibawa ke Pajang sementara tawanan yang terdiri dari anak-anak Tanah Perdikan Sembojan telah ditangani oleh para pemimpin Tanah Perdikan sendiri.

Namun para pemimpin Tanah Perdikan itu pun selalu berhubungan dan membicarakannya dengan para perwira Pajang, langkah-langkah yang sebaiknya diambil atas anak-anak muda itu.

Pada hari-hari pertama, pengawasan terhadap mereka masih benar-benar dilakukan dengan keras. Para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan ingin mengguncang perasaan anak-anak muda itu dengan cara seorang prajurit, sebagaimana mereka pernah ditempa oleh para prajurit Jipang.

Para pengawal Tanah Perdikan terpilih yang mengawal dan menjaga para tawanan itu pun mendapat perintah untuk bertindak sebagai seorang prajurit atas para tawanannya. Seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu telah berbicara dihadapan para tawanan dengan bahasa yang keras.

“Jika satu atau sekelompok orang di antara kalian berbuat sesuatu yang dapat mengganggu lingkungan apalagi berusaha untuk melakukan pelanggaran atas paugeran tentang keberadaan kalian disini, maka terhadap orang yang demikian akan diambil tindakan yang keras,” berkata pemimpin pengawal itu, kemudian katanya selanjutnya, “Kami telah mengenal kalian, dan kalianpun telah mengenal kami. Karena itu, maka kami tahu pasti kesalahan kalian yang sulit untuk diampuni.”

Para tawanan itu mengumpat. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Para pengawal nampaknya bersiaga sepenuhnya untuk mengambil langkah-langkah sebagaimana dikatakan oleh pemimpin pengawal itu. Wajah-wajah dari para pengawal yang sebenarnya memang sudah dikenal dan mengenal para tawanan itu nampak tidak ramah sama sekali. Bahkan yang menyakitkan hati, di antara para pengawal itu terdapat juga kawan-kawan mereka sendiri yang pernah bergabung dengan pasukan Jipang. Namun yang menurut pengertian para tawanan itu justru telah berkhianat. Namun dihari-hari berikutnya, para tawanan itu mulai bergabung dengan sikap yang lain dari para pengawal. Meskipun para pengawal itu masih tetap bersikap keras dan hati-hati, namun kata-kata yang dilontarkan telah mulai bernada lain.

Pemimpin pengawal yang pada hari-hari pertama selalu mengancam dengan kata-kata

yang kadang-kadang kasar, mulai mempergunakan istilah-istilah yang lembut. “Aku minta maaf atas sikapku,” berkata pemimpin pengawal itu pada satu saat kepada para tawanan, “Aku memang tidak dapat bersikap lain. Aku mengerti, bahwa kita adalah bersaudara. Namun kita sudah dipisahkan oleh sikap kita. Semoga sikap kita bukan gambaran dari keyakinan kita yang sudah mantap. Kami masih berharap bahwa sikap kalian akan berubah justru karena sikap kalian tidak dilandasi oleh keyakinan.”

Para tawanan itu memang mulai berpikir. Pemimpin pengawal itu menurut pengertian mereka adalah salah seorang di antara anak-anak muda yang oleh para prajurit Jipang tidak dianggap sebagai seorang yang cukup baik untuk diterima sebagai pengawal pada waktu itu.

Namun beberapa orang tawanan itu melihat bahwa anak muda yang dianggap kurang baik itu ternyata memiliki kemampuan melakukan tugasnya dengan wibawa yang cukup.

Tetapi masih ada juga seorang di antara para tawanan itu berdesis, “Ia hanya dapat berbicara. Coba, ada prajurit Pajang disini. Ia tidak akan berani berlagak seperti itu.”

ANGGAPAN yang demikian ternyata telah menghinggapi beberapa orang tawanan yang tidak senang melihat sikap pemimpin pengawal itu. Bahkan seorang di antara para tawanan yang tidak dapat menahan diri telah berkata langsung, “Kau jangan berbuat sewenang-wenang. Kau dapat berbuat demikian bukan karena kau mampu. Ingat, dalam pendadaran yang dilakukan oleh para prajurit Jipang, kau pun ikut pula. Tetapi kau telah ditolak karena kau tidak mampu berbuat apa-apa. Kau menjadi sakit hati. Dan sekarang kau mendapat kesempatan untuk melepaskan sakit hatimu, karena dibelakangmu ada para prajurit Pajang.”

Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang para tawanan yang lain, ia mendapat kesan yang lain pula. Tidak banyak para tawanan yang bersikap seperti anak muda itu. Anak muda yang memang dikenalnya sebagai anak muda yang keras kepala, meskipun dengan demikian, ia termasuk anak muda yang mempunyai kemampuan jasmaniah yang tinggi.”

Untuk kali ini, pemimpin pengawal itu tidak menghiraukannya. Namun ia sempat menemui Gandar yang membimbingnya dalam olah kanuragan dan menceritakan apa yang dialaminya.

“Apakah kau akan menunjukkan bahwa kau memiliki kemampuan yang tidak kalah dari

anak itu?” bertanya Gandar.

“Aku belum yakin,” berkata anak muda itu.

“Aku akan meyakinkanmu,” jawab Gandar. “Tunda segala-galanya untuk kira-kira tiga hari. Selama ini bersikap wajar sajalah sebagaimana kau lakukan sehari-hari. Selama itu aku akan melihat kemampuanmu.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih. Aku akan menahan diri untuk tiga hari.”

Sebenarnya dalam tiga hari itu, disetiap malam Gandar telah menempa pemimpin pengawal itu secara khusus. Meskipun sebelumnya pemimpin pengawal itu telah mendapat latihan-latihan yang berat, namun Gandar benar-benar harus yakin bahwa anak muda itu memiliki ilmu yang lebih baik dari para perwira yang pernah mendapat latihan-latihan dari para perwira Jipang.

Ternyata rencana Gandar itu diketahui oleh seorang perwira Pajang, sehingga sebagai seorang perwira prajurit ia mempunyai pengetahuan tentang kemampuan apa saja yang dimiliki oleh prajurit Pajang dan Jipang yang bersumber dari induk yang sama pada saat Demak berkuasa. Dengan demikian, maka perwira itu dapat ikut serta mengarahkan latihan-latihan yang berat dari anak muda itu sehingga ia benar-benar mampu mengimbangi kemampuan seorang prajurit.

Bahkan pada malam ketiga Kiai Badra yang melihat Gandar melatih anak muda itu secara khusus ditunggu oleh seorang perwira Pajang telah mendekat dan bertanya, “Ada apa? Agaknya anak ini ingin secara khusus menempa diri.”

Gandar menceriterakan dengan singkat persoalan yang dihadapi anak muda itu sehingga Kiai Badra pun tersenyum sambil berkata, “Bagus. Tempa anak itu sehingga ia yakin. Perwira Pajang itu akan dapat mengatakan, apakah ia sudah memiliki kemampuan secara pribadi sebagaimana seorang prajurit.”

“Perwira itu sudah yakin,” berkata Gandar.

“Jika demikian kau pun yakin,” jawab Kiai Badra.

“Bahkan menurut perwira itu, ia sudah memiliki kemampuan seorang pelatih khusus. Bahkan secara pribadi ia memiliki kelebihan,” berkata Gandar kemudian.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Ada baiknya untuk sekali-kali berbicara dengan anak-anak yang masih belum sempat menilai tingkah lakunya sendiri itu dengan bahasa yang khusus.”

Demikianlah, maka pemimpin pengawal itu benar-benar telah siap jika memang diperlukan. Dihari-hari yang pada malam harinya dipergunakan untuk menempa diri

itu, ia tidak banyak berbicara. Tetapi sikapnya sama sekali tidak berubah.

Bahkan terasa menjadi lebih angkuh dan keras. Khususnya dengan anak-anak yang seakan-akan telah menantanginya.

Dengan demikian anak muda yang masih menganggap dirinya memiliki kelebihan karena pernah mendapat latihan-latihan yang keras dari perwira Jipang itu menjadi semakin membencinya.

Beberapa kali anak-anak itu telah menegur langsung atas sikap pemimpin pengawal itu. Namun seakan-akan sama sekali tidak dihiraukannya. Namun setelah hari ketiga lewat, dan anak muda yang membencinya itu mengumpatinya lagi, anak itu berhenti dihadapannya sambil bertolak pinggang.

Tetapi tawanan itu justru berkata, “Kau menjadi semakin sombong. Tetapi kami menjadi semakin tahu bahwa kau dapat perlakuan khusus.”

“Tutup mulutmu,” geram pemimpin pengawal itu. “Kau tahu bahwa dengan kata-katamu itu kau akan dapat mendapat perlakuan khusus.”

“Apapun yang akan kau lakukan atasku. Tetapi aku tahu siapa kau sebenarnya. Anak cengeng disudut padukuhan. Ayahmu seorang pencari ikan, sedang biyungmu pekerjaannya tidak lebih dari menjual daun pisang dan sekali-kali anyaman tikar. Nah, sekarang karena kau berhasil menjilat kaki orang-orang Pajang kau berani bertolak pinggang,” berkata tawanan itu.

“Kata-katamu menyakitkan hati,” berkata anak muda itu. “Kau memang memancing persoalan? Aku dapat mengikatmu dan memukulimu dengan rotan, anak setan. Jika kau menyebut orang tuaku, kau kira aku tidak tahu siapa orang tuamu? Seorang yang mengaku saudagar ternak namun tidak lebih dari botoh adu jago itu? Dan sebut sendiri, siapakah ibumu he?”

“Persetan dengan orang tuaku,” jawab tawanan itu. “Tetapi aku sudah berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikan ini meskipun akhirnya aku jatuh ketangan pengkhianat-pengkhianat.”

“Seandainya anggapanmu benar, bahwa bukan kaulah yang berkhianat, apakah sebenarnya yang telah kau lakukan? Beramai-ramai pergi ke Pajang sambil bersembunyi dipunggung orang-orang Jipang? Itulah yang kau sebut telah pernah berbuat sesuatu?” bertanya anak muda pemimpin pengawal itu.

Sementara itu beberapa orang telah datang berkerumun. Dua orang tawanan yang lain berusaha untuk membawa kawannya yang marah itu untuk menyingkir. Tetapi anak muda itu tidak mau, bahkan ia telah menghentakkan tangan kedua orang

kawannya itu. Sementara beberapa pengawal menjadi tersinggung melihat sikapnya. Seorang di antara para pengawal berkata, “Kita ambil saja anak itu. Bukankah ia anak tukang adu ayam yang sering berkelahi di arena itu?”

Tetapi pemimpin pengawal itu menggeleng. Katanya kepada kedua orang tawanan yang akan menyingkirkan anak itu. “Biarlah. Apa yang dikehendaki? Mungkin ia merasa bangga bahwa ia terpilih menjadi seorang pengawal pada saat orang-orang Jipang ada disini, sedangkan aku waktu itu tidak diterima. Tetapi aku mampu membuktikan bahwa meskipun saat itu aku tersisih, tetapi aku tidak lebih buruk daripadanya dalam olah kanuragan. Agaknya ia dapat diterima bukan karena kelebihan yang dimilikinya pada tubuhnya, tetapi hanya kebetulan saja para perwira Jipang waktu itu memang tidak bersungguh-sungguh atau mereka memang dungu.”

“Gila,” geram tawanan itu. “Aku yakin kau tidak berani membuktikan.”

“Jangananggapi,” berkata seorang pengawal. “Biarlah aku membungkamnya dengan ujung tombak.”

Tetapi pemimpin pengawal itu tersenyum. Katanya, “Biarlah aku membuktikan, bahwa bualannya itu hanya omong kosong.”

Dan tiba-tiba saja pemimpin pengawal itu berkata kepada para pengawal, “Siapkan arena.”

“He, apakah kau bersungguh-sungguh?” bertanya beberapa pengawal hampir berbareng.

“Aku bersungguh-sungguh,” jawab pemimpin pengawal itu.

Beberapa pengawal itu menjadi cemas. Mereka menyadari bahwa tawanan itu adaah anak-anak muda pilihan yang dianggap paling baik justru pada pilihan pertama.

Apalagi anak muda itu sudah mendapat tempaan yang berat dari para perwira Jipang. Meskipun pemimpin pengawal itu juga pernah mengalami latihan-latihan yang berat, namun tataran kemampuan mereka masih harus diperhitungkan pula. “Jangan cemas,” berkata pemimpin pengawal itu. “Sebelum aku dibawa Gandar ke Pajang secara khusus, aku mendapat tempaan khusus pula. Bahkan selama aku di Pajang tanpa mengenal waktu aku selalu berlatih dan sedikit pengalaman di medan yang sebenarnya.”

PARA pengawal itu ternyata tidak dapat mencegahnya lagi. Yang dikatakan oleh pemimpin pengawal itu memang benar. Ia termasuk salah seorang yang secara khusus telah dijemput oleh Gandar dan dibawa ke Pajang. Untuk itu Gandar memang telah menempanya secara khusus. Namun para pengawal itu tidak tahu, bahwa di dalam

tiga malam terakhir anak muda itu pun telah mendapat petunjuk-petunjuk dan latihan khusus lagi bahkan dibawah pengawasan seorang perwira Pajang yang mengetahui ukuran kemampuan seorang prajurit Jipang dan Pajang. Karena baik perwira itu maupun Gandar yakin bahwa tawanan itu tidak memiliki ilmu yang lebih baik dari para prajurit Jipang yang sebenarnya. Setinggi-tingginya kemampuannya tentu dalam batas setingkat dengan para prajurit.

Perintah pemimpin pengawal itu untuk membangunkan sebuah arena memang menarik perhatian. Rencana itu telah dengan cepat menjalar sehingga para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan pun mendengarnya.

Namun ketika Iswari ingin mencegahnya, Gandar berkata, “Biarkan saja. Pemimpin pengawal itu memiliki kekhususan.”

Iswari termangu-mangu. Namun ia masih saja merasa cemas. Bahkan ketika Kiai Badra pun menasihatinya untuk tidak cemas Iswari masih tetap berdebar-debar.

“Para tawanan yang keras kepala itu sebaiknya memang melihat sendiri kemampuan para pengawal,” berkata Kiai Badra.

“Tetapi bagaimana jika tawanan itu dapat mengalahkannya?” berkata Iswari.

Kiai Badra tersenyum sambil berkata, “Mudah-mudahan penilaian Gandar dan perwira Pajang itu tidak salah.

Iswari akhirnya tidak mencegahnya meskipun ia masih tetap dibayangi oleh kecemasan.

Sementara itu, para pengawal benar-benar telah menyiapkan sebuah arena. Para pengawal dan bahkan beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan Sembojan dan para perwira prajurit Pajang telah menyaksikan pula. Sementara itu, para tawanan pun mendapat kesempatan pula untuk melihat. Apakah yang dikatakan oleh kawannya itu benar bahwa para pengawal Tanah Perdikan adalah sekadar sisa-sisa dari anak-anak muda yang tidak terpilih untuk menjadi pasukan pengawal yang baik, sehingga karena itu, maka para pengawal itu tidak lebih dari anak-anak muda yang hanya sekadar berlindung dibawah ketajaman ujung pedang para prajurit Pajang.

Ketika tawanan itu memasuki arena, maka wajahnya nampak menjadi cerah. Sementara itu pemimpin pengawal itu pun telah melepaskan semua senjatanya dan hadir dilapangan sebagaimana tawanan yang pernah menantanginya itu.

“Kau akan menyesal,” geram tawanan itu. “Aku akan membunuhmu meskipun aku tahu, akibatnya aku akan dihukum picis.”

“Tidak,” sahut pemimpin pengawal, “Kau tidak akan dihukum jika kau menang.

Tetapi sayang, hukumanmu akan berlangsung di arena itu.

Tawanan itu tertawa, katanya, “Bukankah kau masih ingat, bagaimana kau diusir ketika kau bersamaku mengalami pendadaran? Bagaimana kau dicaci maki para pelatih pada waktu itu, karena kau dengan keadaanmu berani ikut memasuki pendadaran? Bukankah kau yang hampir pingsan ketika kau harus memanjat tambang dan kemudian terayun untuk meloncati parit?”

“Ya,” jawab pelatih pengawal itu. “Nah, jika demikian, apakah artinya kau memasuki arena seperti ini? Bukankah kau hanya sekadar membunuh diri?” bertanya tawanan itu. “Aku ingin membuktikan bahwa para perwira Jipang itu memang dungu. Akulah yang sebenarnya anak terbaik pada waktu itu. Tetapi mereka tidak melihatnya. Justru mereka telah menerimamu hanya karena kau pandai membual dan bertingkah laku kasar,” sahut pemimpin pengawal itu.

Tawanan itu menggeram. Namun pemimpin pengawal itu mendahuluinya, “Bukankah kita

akan berkelahi? Jika kau masih saja membual maka perkelahian ini akan urung.

Kawan-kawanmu yang menonton akan kecewa dan aku pun kecewa karena aku tidak sempat membuktikan bahwa orang-orang Jipang itu dungu dan kau pun lebih dungu lagi dari mereka.”

Tawanan itu memang tidak menjawab. Matanya menjadi merah oleh kemarahan yang menghentak-hentak.

Sejenak keduanya masih bergeser berputar. Namun sejenak kemudian tawanan itu telah meloncat menerkam lawannya.

Tetapi lawannya sempat mengelak. Bahkan ia tidak membiarkan tawanan itu menyerangnya pula. Justru pengawal itu telah berputar dengan ayunan kaki mendarat.

Tetapi tawanan itu melihat serangan mendarat itu datang. Dengan tangkas ia bergeser surut, sehingga ayunan kaki yang mendarat itu tidak menyentuhnya.

Sekejap kemudian keduanya telah berdiri tegak dengan kaki renggang, siap untuk bertempur lebih sengit lagi.

Sebenarnya sejenak kemudian keduanya telah bertempur dengan sengitnya.

Tawanan itu memang seorang yang memiliki kemampuan setingkat dengan para prajurit. Ia telah pernah ditempa oleh para perwira Jipang di Tanah Perdikan Sembojan. Satu kesempatan yang pada waktu itu agaknya diperebutkan.

Dengan demikian tawanan itu memang merasa bahwa ia memiliki kemampuan yang tentu

jauh lebih baik dari pemimpin pengawal yang pernah ditolak oleh orang-orang Jipang pada waktu itu.

“Aku akan membuktikan bahwa pilihan para perwira Jipang itu tepat pada waktu itu,” berkata tawanan itu di dalam hatinya.

Tetapi sebaliknya pemimpin pengawal itu juga ingin mengatakan bahwa meskipun ia pernah ditolak oleh para perwira Jipang, namun ia memiliki kemampuan yang tidak kalah baiknya dari kawan-kawannya yang dalam pemilihan yang pertama itu telah terpilih.

Dengan demikian maka kedua orang itu telah membawa keinginan masing-masing untuk

menyatakan kebenaran sikap dan pendapatnya lewat perkelahian itu.

Para pengawal Tanah Perdikan Sembojan dan para pemimpinnya menyaksikan pertempuran antara kedua orang itu dengan tegang. Mereka melihat pengawal itu bertempur dengan tata gerak yang cepat dan langkah-langkah yang mantap.

Sedangkan tawanan itu pun telah menunjukkan kemampuannya dan kekuatan yang tersirat pada setiap gerakannya.

Sementara itu tawanan itu mulai merasa heran. Lawannya ternyata tidak dapat ditumbangkan dengan mudah sebagaimana dibayangkan sebelumnya.

Ia menduga bahwa lawannya itu tidak akan dapat bertahan sepinginang karena kemampuannya akan segera dapat menggulungnya tanpa ampun. Tetapi yang dijumpainya memang agak diluar dugaannya.

Namun tawanan itu berkata di dalam dirinya, “Mungkin ia memiliki ketrampilan yang tinggi. Tetapi aku yakin ketahanan tubuhnya yang lemah itu tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi.”

Dengan demikian tawanan itu memang berusaha untuk memancing agar derap permainan

itu menjadi semakin cepat. Ia berharap bahwa dengan demikian nafas pemimpin pengawal itu akan bagaikan terkuras dari rongga dadanya.

Agaknya pemimpin pengawal itu tidak dapat menghindari dera serangan lawannya, sehingga pertempuran itu memang menjadi lebih cepat. Keduanya saling menyambar dan saling menghindar. Tangan dan kaki mereka bergerak dengan cepat, menggapai sasaran namun kemudian menangkis serangan.

Tawanan yang pernah ditempa oleh para perwira Jipang itu berusaha untuk bertempur pada jarak yang panjang, sehingga langkah dan gerak mereka pun menjadi semakin banyak mengerahkan tenaga. Namun beberapa saat mereka bertempur, tawanan

itu justru menjadi semakin heran. Pemimpin pengawal itu sama sekali tidak menjadi letih dan kehilangan kemampuannya untuk melawan. Setelah mereka berkelahi beberapa lama, pemimpin pengawal itu masih saja mampu bergerak dan bertempur dengan tangkas dan cepat. Bahkan kadang-kadang pemimpin pengawal itu telah menunjukkan gerak yang tiba-tiba dan agak membingungkan.

Tawanan itu semakin lama menjadi semakin berdebar-debar. Ternyata bahwa pemimpin pengawal itu memiliki kemampuan jauh lebih baik dari yang diduga. Dengan demikian ia tidak dapat mengurus tenaga pemimpin pengawal itu seperti yang direncanakan dan kemudian mempermainkannya seperti seekor kucing memainkan

seekor tikus kecil yang lemah, yang untuk lari pun tidak akan mungkin lagi mendapat kesempatan.

Tetapi pemimpin pengawal itu masih tetap garang dan berloncatan dengan cepatnya.

Karena itu, maka tawanan itu harus mengubah cara yang dipergunakannya. Ia tidak lagi menunggu sampai lawannya kehabisan tenaga dan menjeratnya ke dalam permainan yang akan menjadi tontonan yang menarik. Tetapi tawanan itu bertekad untuk dengan segera menghancurkan lawannya. Ia tidak dapat menunggu lebih lama lagi dan memberikan kesan seolah-olah pemimpin pengawal itu dapat mengimbangi kemampuannya.

Dengan demikian maka pertempuran itu bukan saja semakin cepat, tetapi juga menjadi semakin keras. Sambil meloncat menyambar lawannya, tawanan itu berteriak lantang, "Ternyata kau harus dihancurkan sama sekali."

Pemimpin pengawal itu terkejut ketika tiba-tiba saja ia mendengar lawannya berteriak. Apalagi tangan lawannya yang mengembang dengan jari-jari terbuka hampir saja menerkam wajahnya.

"Gila," geram pemimpin pengawal itu. "Kau membuat aku terkejut. Bukan karena ilmumu, tetapi karena mulutmu."

Tawanan itu menjadi semakin marah. Karena tangannya tidak mengenai sasaran, maka demikian kakinya menyentuh tanah, tiba-tiba saja ia telah melenting menyerang

dengan kaki mendarat.

Hampir saja serangan yang keras itu dapat mengenai lawannya. Tetapi pemimpin pengawal itu sempat meloncat mengelak. Bahkan ketika kaki tawanan itu terjulur, tiba-tiba saja dengan gerak yang sangat cepat, pemimpin pengawal itu justru telah menyerang kaki yang lain, yang tegak di atas ditanah.

Serangan itu memang tidak terduga. Tetapi tawanan itu sempat melihatnya. Namun ia agak terlambat mengambil sikap. Justru karena kakinya yang sebelah terangkat, maka sulit baginya untuk pada waktunya menghindar.

Pada saat yang demikian, maka kaki pemimpin pengawal itu sempat menyambar kaki tawanan itu pada saat kakinya yang lain terangkat. Sebuah dorongan yang kuat telah melemparkannya.

Tetapi tawanan itu memang sudah memperhitungkan meskipun ia tidak sempat menghindar. Karena itu, demikian kaki pemimpin pengawal itu mengenainya, maka ia pun telah membiarkan dirinya berguling namun dengan cepat sekali melenting berdiri.

Namun ternyata pemimpin pengawal itu benar-benar memiliki kemampuan diluar dugaannya. Demikian ia tegak, maka tiba-tiba saja terasa adanya bagaikan ditepuk oleh kekuatan yang luar biasa, seakan-akan segumpal batu hitam menimpa adanya itu.

Karena itu, maka tawanan itu telah sekali lagi terdorong kuat sekali. Sekali lagi ia harus menjatuhkan diri dan kemudian melenting berdiri.

Tetapi ia mengumpat dengan kasar ketika pada saat ia tegak, pemimpin pengawal itu telah tegak dihadapannya pula. Bahkan sambil tersenyum dan bertolak pinggang ia berkata, “Satu permainan yang bagus. Ternyata latihan-latihan yang kau lakukan dibawah bimbingan para perwira Jipang itu memberikan kemampuan yang cukup baik kepadamu.”

Tawanan itu mengumpat. Namun sebenarnya ia melihat pemimpin pengawal itu berdiri tegak di dalam keadaan yang masih segar. Sementara adanya sendiri merasa sesak oleh serangan yang ternyata adalah dorongan telapak tangan pemimpin pengawal itu.

“DARIMANA kau mendapatkan kekuatan dan ketahanan tubuh itu anak setan?” geram tawanan itu. “Sejak semula sudah aku katakan,” jawab pemimpin pengawal itu.

“Bukan keadaan tubuhku dan ketajaman nalarku yang menyebabkan aku ditolak untuk

mengikuti latihan-latihan pada waktu itu. Tetapi orang-orang Jipang itulah yang dungu. Mereka tidak melihat, bahwa dengan sengaja aku berbuat demikian agar aku tidak terseret ke dalam sikap dan anggapan seperti yang bermukim dikepalamu sekarang ini.”

“Persetan,” geram tawanan itu.

“Terserahlah apa yang ingin kau katakan. Tetapi aku telah membuktikan sendiri, bahwa aku tidak lebih buruk dari kau yang pernah ditempa oleh para perwira Jipang justru pada angkatan yang pertama,” jawab pemimpin pengawal itu.

Tawanan itu tidak menjawab. Namun ialah yang kemudian dengan tiba-tiba dan diluar dugaan telah meloncat menyerang. Demikian tiba-tiba sehingga pemimpin pengawal itulah yang terlambat mengambil sikap. Yang dilakukannya kemudian ialah sekadar memiringkan tubuhnya dan menangkis serangan itu dengan tangannya. Yang terjadi adalah benturan yang keras. Pemimpin pengawal itu agaknya masih belum bersiap sepenuhnya menerima serangan itu, sehingga ialah yang kemudian terdorong beberapa langkah surut dan bahkan keseimbangannya tidak lagi dapat dipertahankan. Karena itu maka pemimpin pengawal itu pun telah jatuh berguling. Namun dengan penuh kesadaran ia telah meloncat berdiri dan bersiap untuk menghadapi kemungkinan.

Lawannyalah yang bernafsu untuk memburunya dan menyerangnya pada saat pemimpin

pengawal itu tegak, sebagaimana dilakukan oleh pemimpin pengawal itu atas dirinya, ternyata tidak dapat dilakukan. Bahkan keseimbangannya pun menjadi goncang, karena pada saat benturan itu, ia pun telah terpental selangkah surut pada saat justru ia ingin meloncat maju memburu lawannya. Hampir saja tawanan itu pun jatuh berguling.

Namun dengan susah payah ia mampu tetap tegak, meskipun ia tidak sempat memburu lawannya sehingga lawannya mampu berdiri tegak dan bersiap menunggu serangannya.

Tawanan itu mengumpat dengan marahnya. Sementara itu pemimpin pengawal yang telah terjatuh itu pun menjadi marah pula. Darahnya mulai terasa semakin panas didalam tubuhnya.

Dengan demikian, maka perkelahian yang kemudian terjadi menjadi semakin seru. Keduanya menjadi garang dan bertempur dengan keras dan bahkan kasar.

Para tawanan yang mendapat kesempatan untuk melihat perkelahian itu menjadi

berdebar-debar pula. Mereka juga tidak menyangka bahwa pemimpin pengawal itu ternyata memiliki kemampuan mengimbangi kemampuan kawannya yang mendapat kesempatan untuk ditempa dengan keras oleh para perwira Jipang. Mereka pun tahu bahwa anak muda yang menjadi pemimpin pengawal itu gagal pada pendadaran pada saat ia memasuki kesatuan pengawal pilihan.

Tetapi mereka pun mulai menjadi ragu-ragu. Apakah anak muda yang menjadi pemimpin pengawal itu benar-benar tidak mampu menempuh pendadaran pada waktu itu, atau dengan sengaja memang membuat demikian agar ia tidak dapat diterima menjadi pengawal terpilih pada waktu itu.

Sementara itu, pertempuran antara kedua orang itu pun menjadi semakin seru.

Keduanya telah mengerahkan kemampuan mereka tanpa terkekang lagi.

Benturan-benturan menjadi semakin sering terjadi.

Namun dengan demikian, maka keduanya menjadi semakin menyadari tataran mereka masing-masing. Keduanya semakin mendapatkan kepastian tentang kemampuan mereka.

Tawanan itu mengumpat tidak habis-habisnya. Anak muda yang disangkanya hanya sekadar menyombongkan diri karena perlindungan para prajurit Pajang itu ternyata memang memiliki kemampuan yang sulit diatasinya. Bahkan ketika mereka berkelahi beberapa lama, namun nampaknya tenaga pemimpin pengawal itu masih belum surut. Justru pada saat tawanan itu merasa bahwa ia sudah berada pada batas tertinggi dari kekuatan dan kemampuannya.

BEBERAPA kali kedua belah pihak telah berhasil mengenai lawannya. Dan bahkan tubuh keduanya telah menjadi merah biru di beberapa tempat. Namun perkelahian itu masih saja berlangsung dengan sengitnya. Sebenarnya bahwa Gandar pun mulai merasa cemas. Perkelahian itu sudah berlangsung terlalu lama. Jika pertempuran itu tidak segera selesai, maka Gandar pun mencemaskan ketahanan kemampuan pemimpin pengawal itu. Tetapi pemimpin pengawal itu, betapapun kemarahan bergejolak di dalam dadanya, namun ia masih mempergunakan nalarnya sebaik-baiknya. Ia masih berusaha untuk tidak kehilangan kekang atas dirinya sendiri. Bahkan ia telah memperhitungkan kemungkinan perkelahian itu akan berlangsung lama.

Dengan sengaja pemimpin pengawal itu ingin mengukur sampai seberapa jauh kemampuan dan ketahanan tubuh tawanan yang pernah ditempa oleh para perwira Jipang itu. Ia justru ingin membuktikan, bukan saja kepada lawannya itu, tetapi

juga kepada para tawanan yang lain, yang pernah merasa dirinya orang terbaik di Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, meskipun keduanya telah merasa tubuh mereka saling disakiti, namun pertempuran itu masih berlangsung dengan sengitnya.

Tetapi ternyata bahwa kekuatan dan kemampuan tawanan yang sudah berada di puncak itu mulai surut perlahan-lahan. Nafasnya mulai berdesahan dan keringat yang bagaikan diperas dari seluruh tubuhnya itu pun membuat kekuatannya seakan-akan semakin susut terus.

“Anak gila,” geram tawanan itu. Ia masih mencoba menghentakkan serangannya.

Kedua tangannya telah terjulur menerkam dada lawannya pada saat ia melihat pertahanan lawannya terbuka. Namun pemimpin pengawal itu sempat bergeser selangkah surut, sehingga jari-jari tawanan itu tidak menyentuhnya.

Namun justru pada saat yang demikian pemimpin pengawal itu merendahkan dan kakinya telah terjulur menyamping.

Dengan cepat tawanan itu memutar tubuhnya sambil bergeser. Ia sempat mendorong kaki yang terjulur itu dengan sepenuh kekuatan sehingga kaki itu seakan-akan telah terlempar. Pada saat pemimpin pengawal itu berputar dengan bertumpu pada tumit kakinya yang lain, maka tawanan itu telah menyerang dengan pukulan ke arah lambung. Dengan meloncat selangkah ke depan, sambil sedikit merendah, maka tangannya terjulur dengan jari-jari rapat. Ujung jari-jarinya yang rapat itu siap untuk mematuk lambung lawannya yang sedang berputar itu.

Tetapi pemimpin pengawal itu bergerak lebih cepat. Ia sempat melenting menyamping pada saat kakinya yang lain menyentuh tanah, sehingga dengan demikian, maka ujung jari-jari tangan yang rapat itu tidak mengenai sasaran.

Namun tawanan itu tidak melepaskan lawannya. Ia masih berusaha untuk memburunya. Sambil meloncat selangkah maju tangannya menghantam ke arah kening.

Namun pemimpin pengawal itu sempat bergeser. Pada saat tangan itu berdesing di sebelah keningnya, maka tiba-tiba saja pemimpin pengawal itu telah menghantam perut tawanan itu.

Pukulan itu demikian cepatnya sehingga sulit untuk dihindari. Tangannya yang lain yang berusaha menangkis sambil memiringkan tubuhnya, tidak berhasil membebaskannya sepenuhnya. Sehingga dengan demikian pukulan pemimpin pengawal itu masih juga mengenai lambungnya meskipun tidak telak.

Namun demikian pemimpin pengawal itulah yang tidak mau membiarkan kesempatan

berlalu. Pada jarak yang dekat itu ia justru menghentak maju selangkah. Sikunya diangkatnya mengarah ke dada tawanan itu.

Gerakan itu berlangsung demikian cepatnya pada jarak yang sangat pendek. Karena itu, maka terasa dadanya itu tiba-tiba menjadi sesak. Pukulan itu bagaikan telah mematahkan tulang-tulang iganya.

Tawanan itu masih sempat meloncat mundur. Ia jatuh pada kedua kakinya yang merendah. Satu kakinya ditarik setengah langkah kebelakang, sementara tangannya siap melindungi bagian samping tubuhnya.

SEKALI lagi pemimpin pengawal itu memburunya. Kakinyalah yang kemudian melingkar

mendatar. Tumitnyalah yang mengarah ke punggung lawannya yang berdiri menyamping. Tetapi tawanan itu sempat meloncat surut sehingga putaran kaki lawannya itu lewat, dengan tangkasnya tawanan itu telah menyerang, menyapu kaki lawannya yang menjadi tumpuan putaran tubuhnya.

Sapuan itu demikian cepatnya sehingga pemimpin kelompok itu tidak sempat mengelak. Sapuan itu telah membentur kakinya sehingga pemimpin pengawal itu terlempar jatuh. Sebelum ia sempat melenting tawanan itu telah meloncat dan menghentakkan kakinya menyerang dada.

Pemimpin pengawal itu sempat berguling. Sambil berputar ia telah mengayunkan kakinya menyilang ke arah yang berbeda, menjepit kaki tawanan itu dari dua arah pada ketinggian yang tidak sama.

Satu putaran telah melemparkan tawanan itu sehingga ia pun tidak mampu bertahan berdiri. Ia pun telah terjatuh dan bahkan terbanting di tanah. Hanya karena latihan-latihan yang mapan sajalah yang menyelamatkannya, karena ia sempat berputar pada punggungnya, berguling dan kemudian melenting berdiri.

Namun pada saat itu, pemimpin pengawal itu pun telah berdiri tegak pula.

Keduanya saling memandang untuk sejenak. Keduanya telah mulai merasa bahwa tenaga mereka sedikit demi sedikit susut. Namun tawanan yang sama sekali tidak menduga bahwa pemimpin pengawal itu memiliki kemampuan olah kanuragan yang tinggi mulai menjadi gelisah. Nafasnya mulai berkejaran dan tulang-tulangnya serasa retak dimana-mana.

Ketika keduanya terlibat lagi dalam perkelahian yang satu, maka pemimpin pengawal itu mulai merasa yakin, bahwa ia benar-benar mampu melawan tawanan yang pernah mendapat latihan dari para perwira Jipang itu.

Perlahan-lahan namun pasti ia semakin mendesak lawannya. Pukulan-pukulannya semakin sering mengenai tubuh lawannya. Bahkan ketika tawanan itu lengah, tangan pemimpin pengawal itu telah mengenai keningnya.

Mata tawanan itu berkunang-kunang. Tetapi ia telah mendapat tempaan lahir dan batin yang kuat sekali, sehingga tidak mudah baginya untuk berputus asa. Itulah sebabnya, maka tawanan itu masih juga berusaha mengayunkan tangannya pula mendatar dan berusaha menghantam leher pemimpin pengawal itu dengan sisi telapak tangannya.

Tetapi dengan memiringkan tubuhnya sedikit kebelakang, ayunan tangan itu tidak mengenainya. Bahkan tiba-tiba saja ia telah meloncat maju sambil mengangkat lututnya, tepat mengenai perut pengawal itu.

Terdengar keluhan tertahan. Perut itu rasanya menjadi sangat mulas. Bahkan rasa-rasanya isi perutnya telah terdorong ke dadanya sehingga ia tidak mampu lagi untuk bernafas.

Pemimpin pengawal itu masih ingin meyakinkan bahwa serangannya itu menentukan. Kedua tangannya kemudian terayun dengan kerasnya. Dengan sisi telapak tangannya pula ia menghantam pundak tawanan itu kiri dan kanan.

TAWANAN itu mengaduh. Kemudian ia pun terhuyung-huyung surut kebelakang.

Sementara itu pemimpin pengawal itu berkata kepada diri sendiri, “Untung, aku tidak memukul lehernya dengan kedua sisi telapak tenganku dari dua arah.”

Sebenarnya jika ia memukul leher tawanan itu, agaknya tawanan itu tidak akan dapat bernafas lagi. Mungkin tawanan itu akan mati. Meskipun kematian itu terjadi dalam arena, namun akan dapat menimbulkan kesan tersendiri.

Sesaat pemimpin pengawal itu berdiri tegak. Dilihatnya tawanan itu pun kemudian telah terjatuh di tanah. Nafasnya terengah-engah, sementara tenaganya bagaikan telah terhisap habis oleh perkelahian itu.

Pemimpin pengawal itu pun berusaha untuk tetap bertahan berdiri. Sejenak ia mengamati keadaan. Namun kemudian sorak pun bagaikan membelah langit. Para pengawal telah bersorak-sorak melihat kemenangan itu.

Para tawanan yang sempat menyaksikan perkelahian itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka melihat satu kenyataan, bahwa pengawal Tanah Perdikan Sembojan ternyata memiliki kemampuan yang tinggi. Meskipun ia sadar, bahwa tidak semua pengawal memiliki ilmu setataran dengan pemimpin pengawal itu, namun dengan demikian mereka harus mengakui, bahwa anak muda yang dianggap sebagai orang yang tersisih

pada masa mereka memasuki pendadaran untuk menjadi pengawal dibawah tempaan para

prajurit Jipang itu, telah mampu menyadap ilmu yang lebih baik dari mereka.

Kekalahan salah seorang di antara para tawanan yang termasuk pengawal terbaik itu, telah memberi isyarat kepada mereka, terutama mereka yang sampai saat terakhir tetap pada sikap mereka, bahwa mereka harus mempertimbangkan segala macam segi untuk menentukan sikap mereka lebih lanjut.

Sementara itu, para tawanan pun menjadi berdebar-debar. Pemimpin pengawal itu akan dapat menjatuhkan hukuman yang paling berat kepada pengawal yang telah menantanginya dan yang kemudian turun ke arena. Pemimpin pengawal itu jika mau, akan dapat membunuh lawannya tanpa dapat dipersalahkan, selama itu terjadi di arena.

Sejenak mereka termangu-mangu. Pemimpin pengawal itu memang merasa sangat letih. Bahkan ia merasa seakan-akan sudah tidak mampu lagi berbuat sesuatu selain bertahan untuk dapat tetap berdiri. Tetapi beberapa saat kemudian, ketika angin semilir menyentuh wajahnya, maka tubuhnya pun terasa menjadi segar. Sebagian dari kekuatannya telah tumbuh kembali di dalam dirinya.

Diamatinya lawannya yang terbaring dengan nafas terengah-engah. Dengan susah payah lawannya itu berusaha untuk bangkit. Namun demikian ia duduk, ia pun telah terbanting lagi jatuh terlentang tidak berdaya.

Tawanan yang kalah itu pun sadar. Pemimpin pengawal itu akan dapat mendekatinya dan mencekik lehernya sampai mati tanpa ada seorang pun yang dapat menyentuhnya. Ia berhak berbuat demikian dalam perang tanding itu.

Ketika ia melihat pemimpin pengawal itu maju setapak mendekatinya, maka jantungnya pun menjadi berdebar-debar. Rasa-rasanya ia ingin meronta dan meloncat bangkit untuk melawan. Tetapi tulang-tulanginya terasa bagaikan terlepas dari sendi-sendinya. Bahkan tulang-tulang rusuknya terasa bagaikan berpatahan. Karena itu, semakin dekat pemimpin pengawal itu ke arahnya, rasa-rasanya ia pun menjadi semakin gelisah.

Namun akhirnya ia tidak mampu mengelak dari kenyataan, sehingga dengan demikian ia pun menjadi pasrah terhadap kenyataan, bahwa ia telah dikalahkan dan akan dapat diperlakukan apa saja oleh lawannya yang menang di arena perang tanding itu.

Tetapi lawannya yang kemudian berdiri disisi tubuhnya yang terbaring itu tidak

melakukannya. Bahkan kemudian pemimpin pengawal itu berkata, “Bangkitlah. Kembalilah kepada kawan-kawanmu. Namun kau sudah membuktikan bahwa anak-anak muda yang pernah menjadi pasukan pengawal dibawah tempaan orang-orang Jipang bukan anak muda yang terbaik dari Tanah Perdikan ini. Aku minta kau dan kawan-kawanmu menyadari, bahwa masih banyak hal yang salah terjadi di dalam alam pikir kalian. Bukan saja tentang kemampuan dalam olah kanuragan. Tetapi juga kekeliruan sikap batin kalian terhadap Tanah Perdikan serta para pemimpinnya. Renungkan. Kalian masih mendapat kesempatan.”

TAWANAN yang kalah di arena itu termangu-mangu. Namun pemimpin pengawal itu pun

kemudian berdiri menghadap perwira Pajang. Sambil membungkuk hormat ia pun berkata, “Perkelahian ini sudah selesai.” Iswari menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat pemimpin pengawal itu telah menyelesaikan perang tanding serta mengambil sikap yang tepat setelah ia memenangkan perang tanding itu. Pemimpin pengawal itu tidak membunuh lawannya, tetapi membiarkannya hidup dan kembali kepada kawan-kawannya.

Dengan demikian maka perang tanding itu pun telah selesai. Para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan serta para perwira prajurit Pajang telah meninggalkan arena. Mereka memang merasa tegang dan berdebar-debar. Namun rasa-rasanya dada mereka telah menjadi lapang.

Pemimpin pengawal itu masih berdiri di arena. Sementara beberapa orang tawanan yang lain telah memasuki arena pula untuk menolong kawannya bangkit berdiri. Demikian tawanan itu berdiri, maka ia pun bertanya kepada pemimpin pengawal itu, “Kenapa kau tidak membunuhku? Kau berhak berbuat demikian setelah kau memang dalam perang tanding ini. Apalagi aku hanya seorang tawanan yang dapat diperlakukan apa saja.”

“Aku tidak ingin membunuhmu,” jawab pemimpin pengawal itu. “Aku hanya ingin membuktikan, bahwa kau bukan orang terbaik bagi anak-anak muda Tanah Perdikan. Juga sikapmu bukan sikap yang mutlak benar. Karena itu, renungkanlah kembali apa yang pernah kau lakukan dan apa yang pernah terjadi diatas Tanah Perdikan ini.”

Tawanan itu tidak menjawab. Namun kemudian ia pun telah dipapah oleh kawan-kawannya meninggalkan arena itu kembali ke barak mereka dibawah pengawalan para pengawal dengan senjata telanjang.

Para tawanan itu pun sempat memandang para pengawal itu sekilas. Mereka menyadari, bahwa tiba-tiba saja sikap mereka telah berubah. Para pengawal itu bukan sekadar golok kayu digerakkan oleh tajamnya ujung-ujung pedang prajurit Pajang. Namun mereka benar-benar pengawal yang berhak menyandang pakaian sebagaimana mereka kenakan dan senjata sebagai mereka pegang.

Kemampuan para pengawal itu tidak begitu terasa dalam benturan kekuatan di medan pertempuran dalam perang brubuh. Para pengawal yang kemudian menjadi tawanan itu mengira, bahwa anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu sekadar berada dibawah bayangan dan perlindungan pasukan Pajang.

Ketika para tawanan itu telah berada didalam barak mereka, maka mereka pun sempat merenungkan apa yang telah terjadi. Apalagi tawanan yang telah dikalahkan di arena perang tanding itu, sementara pemimpin pengawal itu tidak memberikan hukuman apapun kepadanya, apalagi membunuhnya meskipun ia berhak.

Di bagian lain dari barak itu mulai terdengar pembicaraan yang bersungguh-sungguh. Mereka yang sudah mulai ragu-ragu, telah dipacu untuk menentukan sikap, bahwa tidak ada yang tersirat di dalam diri mereka kecuali penyesalan.

“Kita harus melihat kenyataan,” berkata salah seorang tawanan. “Tanah Perdikan ini kini berada di tangan Iswari. Istri tua Ki Wiradana.”

Kawannya mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Bukankah ia memang berhak? Bukankah

ia istri yang tua dan kita dapat menutup mata melihat saat kehadiran istri muda Ki Wiradana. Kita semuanya kecewa pada waktu itu. Namun rasa-rasanya kita bagaikan terbius ketika para perwira Jipang itu datang. Kita telah terjerumus untuk memilih sikap yang salah justru dengan penuh kebanggaan.”

“Aku sudah menyesal sejak semula,” sahut yang lain. “Tetapi aku tidak sempat berbuat apa-apa. Lingkunganku telah menyeretku ke dalam sikap dan keadaan yang semula tidak aku kehendaki. Karena itu, ketika di Pajang aku bertemu dengan saudaraku dari Tanah Perdikan, goncangan perasaanku menjadi semakin menekan.” Beberapa orang tawanan yang mendengarnya mengangguk-angguk. Namun mereka yang

sampai saat terakhir masih juga berani memaki pemimpin pengawal itu, harus menilai kembali sikapnya menghadapi para pengawal dan para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan.

DALAM keragu-raguan itu, para tawanan pun ternyata menghadapi satu kenyataan, bahwa sikap para pengawal terhadap mereka pun perlahan-lahan telah berubah. Para tawanan tidak lagi berlaku sebagai prajurit yang keras dan garang. Tetapi mereka menjadi semakin dekat dan pembicaraan diantara para pengawal dan para tawanan telah menjadi bertambah terbuka.

Iswari menyaksikan perkembangan keadaan itu pun menjadi semakin yakin akan keberhasilan para pengawal menguasai keadaan. Bukan secara wadag dan mengungkung mereka yang pernah berpihak kepada Jipang di barak-barak tertutup, tetapi justru menguasai perasaan mereka, sehingga hati mereka menjadi semakin terbuka menghadapi kenyataan.

Dengan demikian, maka garis-garis batas diseputar barak-barak itu pun telah dipeRlonggar. Beberapa orang tawanan yang menurut para pengawal bersikap baik, telah diijinkan untuk bertemu dengan keluarganya. Bahkan beberapa orang telah diperkenankan untuk keluar dari barak-barak tertutup dan menengok keluarga mereka.

Seorang tawanan yang semula bersikap keras dan kasar terhadap para pengawal, sebagaimana sikap tawanan yang turun ke arena perang tanding itu, benar-benar telah menyadari keadaan yang dihadapinya. Ketika para pengawal kemudian memberinya kesempatan untuk keluar dari barak tertutup itu sehari, maka waktu itu pun dipergunakannya sebaik-baiknya.

Ibunya tidak dapat membendung air matanya ketika ia melihat anaknya yang sudah dianggapnya hilang itu kembali lagi kepadanya. Selama perang besar antara Pajang dan Jipang berlangsung, ia sudah merasa kehilangan anaknya. Namun ketika Jipang menyerah, ia berharap bahwa anaknya itu akan kembali lagi kepadanya. Tetapi yang terjadi telah membuatnya putus asa, karena Jipang dan anak-anak muda Tanah Perdikan yang berada dibawah pengaruh mereka datang menyerang Tanah Perdikan itu sendiri, sehingga akhirnya anaknya itu menjadi tawanan.

“Aku mengerti apa yang telah terjadi,” berkata anak muda itu kepada ayah dan ibunya. “Hatiku telah mulai terbuka.”

“Syukurlah,” berkata ibunya. “Mudah-mudahan semua tekanan pada hati orang tua ini sudah berlalu.”

Anak muda itu mengangguk-angguk.

Namun anak muda itu terkejut ketika ia mendengar derap kaki kuda yang berhenti dihalaman. Ia melihat seorang pengawal Tanah Perdikan meloncat turun dari

kudanya. Pengawal yang masih sangat muda.

Namun hatinya semakin berdebar ketika ia melihat seorang yang masih sangat muda itu berlari-lari ke pintu rumahnya.

“Toleh, kaukah itu,” anak muda yang berada di dalam itu hampir berteriak.

Pengawal Tanah Perdikan itu tertegun. Ia pun keumudian berdesis, “Kakang.”

Keduanya pun kemudian berpelukan. Mereka sudah berpisah terlalu lama. Sejak mereka kanak-kanak, mereka hampir tidak pernah berpisah. Mereka adalah dua orang saudara laki-laki tanpa saudara yang lain. Kakaknya selalu membawa adiknya kemana ia pergi. Mencari dan membuat mainan untuk adiknya, menggendongnya jika adiknya merengek dan bahkan jika adiknya segan makan, adiknya itu telah disuapinya.

Namun ia harus meninggalkan adiknya karena ia memasuki pasukan pengawal yang ditempa oleh para perwira Jipang.

Anak muda itu mencoba mengingat, bagaimana perasaannya pada waktu itu. Ia tidak lagi ingat, apakah ia merasa bangga atau segan bahkan merasa terpaksa untuk ikut dalam pasukan pengawal. Namun setelah ia ditempa dengan keras oleh para perwira Jipang, maka hatinya mengeras. Celaknya keyakinan itu tumbuh dan berkembang di dalam dirinya justru pada saat ia berdiri ditempat yang salah. Jipang telah dengan cerdik memberikan keterangan yang dapat meyakinkan para pengawal tentang keadaan yang dihadapi pada waktu itu, sehingga ia pun telah melihat kenyataan-kenyataan semu yang dibuat oleh para perwira Jipang itu.

Ternyata kemudian adiknya yang masih sangat muda telah memasuki pasukan pengawal pula namun disisi yang berseberangan.

Kedua orang tua mereka pun menarik nafas dalam-dalam. Mereka memang merasa cemas

seandainya keduanya ternyata tidak dapat mengekang diri masing-masing.

Namun para pengawal, dibawah pimpinan Iswari telah mendapat lambaran agar mereka tidak bersikap memusuhi saudara-saudara mereka yang sedang ditawan.

“Mereka adalah anak-anak terbaik kita yang hilang,” berkata Iswari. “Dan kini kita telah menemukan kembali meskipun baru wadagnya. Karena itu perlahan-lahan kita harus mampu menemukan pula jiwanya kembali sebagaimana anak-anak terbaik yang pulang ke rumah ibu bapaknya.”

Kedua anak muda itu pun kemudian telah duduk di amben bambu di dalam rumah itu.

Namun agaknya anak muda yang pernah berada di lingkungan pasukan Jipang itu

tidak mampu menahan gejolak perasaannya. Tiba-tiba saja ia telah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya untuk menyembunyikan air mata yang meleleh dipipinya.

Dalam nada rendah dan suara yang bergetar ia berkata, “Sebagai laki-laki aku pantang menitikkan air mata. Tetapi kenyataan yang aku hadapi sangat menyentuh perasaanku. Untunglah kita tidak bertemu di medan pertempuran.”

Adiknya hanya menundukkan kepalanya saja. Sementara kakaknya itu berkata, “Tuhan Maha Besar. Dan kita telah dipertemukan dalam keadaan yang sangat baik ini.”

Adiknya hanya mengangguk-angguk saja. Meskipun ia ingin menjawab, tetapi ia tidak menemukan kata-kata yang tepat.

Demikianlah, tawanan itu sempat makan dan minum di rumahnya tanpa merasa gelisah. Ia mendapat kesempatan sehari penuh. Apalagi di rumah itu ternyata ada seorang pengawal Tanah Perdikan Sembojan pula.

Namun ternyata adiknya tidak dapat menemaninya sampai menjelang sore. Adiknya harus kembali ke kesatuannya untuk melakukan tugas-tugasnya.

“Jangan cemas kakang,” berkata adiknya. “Semua orang Tanah Perdikan ini dan disekitarnya mampu mengekang diri. Mereka tidak akan berbuat apa-apa.

Kakaknya itu mengangguk-angguk. Hatinya justru tergetar ketika ia melihat adiknya dengan tangkas meloncat ke punggung kudanya dan kemudian dilarikannya keluar halaman turun ke jalan di depan rumah mereka.

“Anak itu ternyata tumbuh dan berkembang dengan gagahnya,” berkata tawanan itu. Ayahnya mengangguk kecil. Desisnya kemudian, “Marilah. Duduklah kembali.”

Tawanan itu masuk kembali ke ruang dalam dan duduk bersama ayah dan ibunya. Ia akan berada di rumah itu sampai matahari turun disisi Barat.

Sebenarnya orang-orang Tanah Perdikan tidak bersikap memusuhinya ketika ia kemudian kembali ke barak tertutup. Seorang kawannya yang dikenalnya dengan baik sebelum ia pergi ke Pajang telah bertemu pula disimpang tiga dalam pakaian pengawal Tanah Perdikan.

Dengan akrab pengawal itu menyapanya meskipun ia tahu, bahwa anak muda itu adalah tawanan.

Beberapa saat mereka berbicara dengan lancar. Namun tiba-tiba tawanan itu telah menanyakan seorang kawannya yang lain yang mempunyai hubungan sangat baik pada waktu itu. Kawannya yang hampir disetiap hari bersama-sama pergi ke sawah, karena sawah mereka berdekatan letaknya. Bersama-sama menelusuri air dan

bersama-sama menunggu air hampir semalam suntuk.

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia menjawab, “Anak itu sudah gugur.”

“Gugur?” tawanan itu mengulang. “Kapan dan dimana?”

“Belum lama. Ketika pasukan Jipang itu menyerang Tanah Perdikan ini. Tanah kuburnya agaknya masih basah,” jawab pengawal itu.

“O,” tawanan itu mengangguk-angguk. Ia sadar apa yang telah terjadi. Karena itu, tiba-tiba saja terasa telah ada jarak di antara mereka berdua. Pengawal itu telah dicengkam oleh keharuan mengingat kawan-kawannya yang telah gugur. Yang mungkin di antaranya telah dibunuh oleh tawanan yang berdiri dihadapannya itu. Namun sebagaimana selalu diperingatkan oleh para pemimpin mereka, agar mereka mampu mengekang diri untuk menemukan satu masa yang lebih baik bagi Tanah Perdikan tanpa dibayangi oleh dendam dan kebencian.

“BETAPA sulitnya,” berkata pengawal itu di dalam hatinya. Namun ia pun kemudian memaksa diri untuk tersenyum dan berkata, “Marilah. Sebentar lagi aku akan bertugas.” “O, silakan,” jawab tawanan itu. Namun tiba-tiba pengawal itu berkata, “He, apakah kau sudah bertemu dengan adikmu?”

Tawanan itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baru saja aku bertemu di rumah. Adikku telah menjadi seorang pengawal yang baik.

“Ya,” jawab pengawal itu. “Adikmu ternyata memiliki keberanian melampaui kawan-kawannya. Ia cepat maju dalam olah kanuragan, sehingga para pelatih merasa heran akan ketajaman nalar budinya.”

Tawanan itu mengangguk-angguk. Ia memang melihat sesuatu yang lebih pada adiknya itu.

Sejenak kemudian maka pengawal itu telah meninggalkannya. Tawanan itu mengikutinya dengan pandangan matanya, sehingga pengawal itu hilang ditikungan. Dengan langkah lesu tawanan itu menuju kembali ke barak tertutup. Disepanjang jalan ia merasa berada di tanah kelahiran sendiri meskipun ia seorang tawanan. Ia tidak melihat sikap bermusuhan. Jika sekali-kali ia melihat gadis-gadis yang menepi karena berpapasan dengan dirinya, maka ia sama sekali tidak merasa tersinggung. Ia mencoba untuk memaklumi, apakah yang sebenarnya bergejolak dihati gadis-gadis itu.

Ketika ia kembali ke barak, maka dipintu regol halaman ia disambut dengan ramah oleh para pengawal yang berjaga-jaga. Meskipun para pengawal itu tetap bersiaga

sepenuhnya, tetapi mereka menjadi semakin ramah. Mereka menyapanya sebagai kawan bermain di waktu remaja, bukan sebagai seorang pengawal menghadapi tawanannya. Dengan cara itu, perlahan-lahan Iswari dan seluruh Tanah Perdikan Sembojan telah menemukan kembali anak-anak mereka yang hilang. Perlahan-lahan tumbuhlah kesadaran di hati anak-anak muda yang pernah terlepas dari kekang kendali pengabdian yang sebenarnya bagi Tanah Perdikan.

Namun dalam pada itu, para pengawal Tanah Perdikan Sembojan tidak pernah melepaskan kesiagaan mereka, karena mereka menyadari, bahwa bahaya yang sebenarnya masih tetap mengancam. Para prajurit Jipang yang pecah, Warsi dan Ki Ranga Gupita yang masih dapat menghimpun kembali gerombolan Kalamerta yang pernah hilang namanya sesaat, setelah pemimpinnya dihancurkan oleh Ki Gede Sembojan sendiri.

Sebenarnya para pemimpin pasukan Jipang yang pecah masih berusaha untuk dapat berhimpun kembali. Mereka berusaha untuk dapat saling berhubungan, sebagaimana dipesankan oleh para perwira mereka. Namun agaknya mereka mengalami kesulitan. Meskipun demikian, perlahan-lahan jumlah mereka yang sempat berkumpul itu pun menjadi semakin bertambah. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa atas Tanah Perdikan Sembojan, karena Tanah Perdikan dan Kademangan disekitarnya masih ditunggu oleh sepasukan prajurit Pajang yang ditempatkan terpisah-pisah, namun yang dalam keadaan yang gawat, mereka akan dapat dengan cepat dihimpun menjadi satu kekuatan yang tidak akan terlawan.

KARENA itu, maka para pemimpin bekas prajurit Jipang yang pecah itu, merasa lebih baik untuk mencari jalan lain daripada satu keinginan untuk memasuki Tanah Perdikan Sembojan. Agaknya untuk sementara mereka telah mengarahkan pandangan mereka kepada sekelompok bekas prajurit Jipang yang berada disebelah Barat Pajang. Dalam keadaan yang lemah, maka mereka lebih baik bergabung dengan kawan-kawan mereka, sehingga dengan demikian mereka akan menjadi cukup kuat untuk setidaknya memperpanjang hidup mereka.

Tetapi disamping bekas para prajurit Jipang yang berkeliaran, ternyata ada pula anak-anak Tanah Perdikan Sembojan yang berada dilingkungan pasukan Jipang yang kehilangan pegangan. Mereka tidak tertawa karena mereka sempat melarikan diri bersama para bekas prajurit Jipang. Tetapi prajurit Jipang pun kemudian tidak menghiraukan mereka lagi. Karena itu, maka mereka tidak lagi tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan. Sementara itu mereka pun harus makan dan minum,

sehingga dengan demikian maka mereka tersudut kedalam keadaan yang sangat sulit.

Dalam keadaan yang sangat menekan itu, mereka tidak mempunyai pilihan lain. Mereka tidak mau mati kelaparan, sehingga dengan demikian, maka mereka pun telah terdorong untuk mencari makan dengan cara yang tidak sewajarnya. Mereka memasuki rumah-rumah di Kademangan di luar Tanah Perdikan Sembojan untuk minta makan kepada penghuninya. Jika terasa penghuninya agak keberatan, maka mereka terpaksa mempergunakan kekerasan.

Untuk sementara anak-anak muda itu masih berusaha untuk menghindari Tanah Perdikan Sembojan. Jika mereka terpaksa mempergunakan kekerasan, maka orang-orang yang dipaksa itu bukan orang yang pernah dikenalnya.

Namun peristiwa yang terjadi beruntun itu telah didengar oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Para pemimpin dari Kademangan di sebelah menyebelah telah memberitahukan bahwa sekelompok anak muda yang kelaparan telah melakukan perampokan dengan kekerasan. Bahkan akhirnya yang tidak diharapkan pernah terjadi. Seorang pemilik rumah yang telah dilukai oleh anak-anak muda yang kelaparan, namun memiliki bekal olah kanuragan itu.

“Panjagaan di gardu-gardu telah ditingkatkan,” berkata pemimpin pengawal di Kademangan sebelah. “Tetapi mereka dapat juga menyusup memasuki rumah-rumah di Kademangan kami. Yang kami cemas adalah, bahwa pada suatu saat mereka tidak hanya mencari makanan dan minuman. Tetapi terdorong oleh kebiasaan itu, maka mereka benar-benar menjadi perampok. Mereka tidak mengambil makanan dan minuman

karena kelaparan, tetapi benar-benar merasa perlu untuk mengumpulkan dan memiliki harta benda yang berlebihan.”

Iswari yang mendapat laporan itu pun menjadi sangat prihatin. Ia pun kemudian memerintahkan semua orang untuk menyebarkan keputusan yang diambil oleh para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan bagi anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang berkeliaran tidak menentu. Mereka akan mendapat perlakuan yang baik jika mereka bersedia menyerahkan diri kepada para pengawal di Tanah Perdikan Sembojan.

Tetapi anak-anak muda itu tidak pernah datang menyerah.

“Mungkin mereka tidak mendengar keputusan itu,” berkata pemimpin pengawal Tanah Perdikan.

“Cobalah mempergunakan maklumat yang ditulis dan disebar. Mungkin pada suatu saat mereka sempat membaca,” berkata Kiai Badra.

Pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu pun telah mencobanya. Mereka menulis di atas lembaran kain berwarna putih dan ditempelkan di beberapa tempat. Tidak hanya dilingkungan Tanah Perdikan Sembojan, tetapi juga di Kademangan di luar Tanah Perdikan Sembojan.

Ternyata pada suatu saat anak-anak muda itu menjumpai juga maklumat yang ditempelkan pada sebatang pohon randu alas yang besar di tengah bulak.

Tiga orang anak muda yang berada dalam satu kelompok telah membaca maklumat itu. Untuk beberapa saat mereka merenungi kata demi kata yang tercantum dalam maklumat itu.

“Apakah yang dikatakan itu benar?” desis salah seorang di antara mereka.

“Entahlah,” sahut kawannya. “Tetapi yang menyerah pada saat perang terjadi itu pun telah ditawan. Apalagi kita. Mungkin maklumat itu dibuat setelah mereka menjadi putus asa karena mereka tidak mampu menangkap kita.”

Kedua orang yang lain mengangguk-angguk. Seorang di antara mereka berkata, “Apakah kita akan memperhatikan maklumat kita.”

“Persetan,” geram kawannya. “Kita bukan orang-orang dungu yang mudah dijejek. Kita akan meneruskan pengembaraan kita, sampai pada suatu saat kita mendapat hubungan dengan Ki Ranga Gupita, Warsi atau para pemimpin prajurit Jipang.”

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan bertahan. Kawan-kawan kita yang menyerah ternyata mengalami nasib yang sangat buruk. Mungkin seorang demi seorang mereka telah dibunuh, sehingga akhirnya mereka akan habis dan tidak lagi dicemaskan akan mengganggu untuk selama-lamanya. Pengkhianat-pengkhianat itu akan dapat memerintah Tanah Perdikan Sembojan menurut selera mereka.”

“Kita harus berusaha untuk dapat menghubungi para prajurit Jipang. Tempat yang ditunjuk telah kita datangi beberapa kali, tetapi kita tidak pernah bertemu dengan seorang pun. Sementara itu kita tidak tahu, kemana Warsi pergi,” berkata yang lain.

“Tetapi kita yakin bahwa mereka akan tetap pada sikap mereka. Warsi tentu berusaha untuk mendapatkan kembali Tanah Perdikan itu, karena anak laki-lakinya adalah anak Ki Wiradana yang berhak menggantikan kedudukan ayahnya,” sahut kawannya.

“Nah,” berkata yang lain. “Apalagi kita. Sedang Ki Wiradana pun telah dibunuhnya

ketika ia tertangkap dalam keadaan luka.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Yang seorang berdesis, “Ya, Ki Wiradana pun telah mereka bunuh pula, apapun yang mereka katakan.”

Dengan demikian, maka mereka bertiga pun sama sekali tidak berniat untuk menyerahkan diri dan kembali ke lingkungan keluarga Tanah Perdikan Sembojan.

Bahkan dendam dan kebencian mereka terhadap kawan-kawannya di Sembojan pun menjadi semakin memuncak.

“Pada suatu saat, kita akan memasuki Sembojan itu sendiri. Biarlah orang-orang Sembojan mengetahui, bahwa kita masih ada dan mampu berbuat sesuatu.”

Ternyata yang mereka katakan itu bukan sekadar ucapan kata-kata saja. Mereka berusaha untuk pada suatu saat dapat melakukannya.

Itulah sebenarnya, maka pada malam ketiga orang itu menyusup ke padukuhan yang termasuk dalam Tanah Perdikan Sembojan. Mereka mengerti bahwa penjagaan di malam hari di padukuhan-padukuhan dilakukan oleh anak-anak muda dengan baik. Karena itu, maka mereka pun telah melakukannya dengan sangat berhati-hati.

Mereka bertiga sepakat untuk memasuki rumah seorang yang telah mereka kenal.

Seorang yang mereka anggap cukup kaya.

Kehadiran ketiga orang itu benar-benar mengejutkan. Pemilik rumah itu sama sekali tidak menyangka, bahwa tiga orang pengawal yang pernah ikut bersama pasukan Jipang itu telah datang di malam hari yang sepi dengan wajah yang menakutkan.

Melihat pemilik rumah itu ketakutan, ketiga anak muda itu tertawa tertahan.

Seorang di antara mereka berkata, “Nah, kau lihat, bahwa kami masih tetap ada.

Bukan saja ujud kami, tetapi juga sikap dan keyakinan kami.”

“Aku tidak mengerti,” jawab pemilik rumah itu. “Keyakinan yang manakah yang kau sebut itu?”

“Bahkan beberapa orang pengkhianat telah menguasai Tanah Perdikan ini,” jawab salah seorang dari ketiganya.

“Jika mereka kalian sebut pengkhianat, siapakah yang sebenarnya berhak atas Tanah Perdikan ini?” bertanya pemilik rumah itu.

“Kau jangan berpura-pura bodoh,” jawab anak muda itu. “Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan ini adalah Ki Wiradana yang telah dibunuh oleh pengkhianat-pengkhianat itu.”

“Kau salah,” jawab pemilik rumah itu. “Ki Wiradana diketemukan dalam keadaan

luka parah. Segala usaha sudah dilakukan. Tetapi para pemimpin Tanah Perdikan ini telah gagal menyelamatkan jiwanya. Ki Wiradana telah meninggal dengan tenang ditunggu oleh para pemimpin Tanah Perdikan ini.”

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

SUAMINYA menggeleng lemah. Katanya, “Aku tidak sampai hati. Jika aku membunyikan

kentongan ini, maka anak-anak muda dan para pengawal akan memburu mereka seperti sedang memburu tupai. Sedangkan ketiga anak-anak muda itu adalah keluarga kita sendiri, meskipun mereka telah tersesat.”

“Tetapi dengan demikian kau telah membiarkan mereka berkeliaran,” berkata istrinya. “Jika ketiganya tertangkap, maka mereka akan mendapat perlakuan baik sehingga akhirnya mereka menyadari akan kekeliruan mereka.”

Pemilik rumah itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau benar. Tetapi aku tidak sampai hati melakukannya. Aku membayangkan ketiganya akan diburu dan mereka akan berkelahi sehingga ketiga orang anak muda itu dipaksa untuk menyerah. Mungkin karena keteguhan hati ketiga anak muda itu, mereka harus mengalami perlakuan yang keras sebelum mereka dapat diikat untuk dibawa ke barak-barak tertutup.”

Istrinya termangu-mangu. Namun katanya, “Apakah kau keberatan seandainya anak-anak itu mengalami perlakuan kasar, namun kemudian hati mereka terbuka dan tidak lagi berkeliaran seperti itu!”

Suaminya itu menjadi bingung. Namun kemudian katanya, “Aku akan ke gardu. Aku akan melaporkannya. Jika anak-anak muda di gardu akan memburunya, aku akan ikut bersama mereka.”

Istrinya tidak mencegahnya. Ia tahu, suaminya mencemaskan ketiga anak muda itu jika terjadi benturan kekerasan karena ketiga anak muda itu juga bersenjata serta dilandasi oleh keyakinan yang dianggapnya benar. Keyakinan yang akan digenggamnya dengan segala akibatnya, bahkan mati sekalipun.

Sesaat kemudian, maka suaminya itu pun telah turun dengan tergesa-gesa ke halaman dan kemudian keluar dari pintu regol halaman. Menembus kegelapan ia menuju ke gardu terdekat diujung jalan itu.

Kehadirannya di gardu itu memang mengejutkan. Apalagi sikapnya yang gelisah dan tergesa-gesa.

“Sesuatu telah terjadi di rumahku,” berkata orang itu.

“Apa?” bertanya seorang pengawal.

Orang itu pun kemudian telah menceritakan apa yang telah terjadi. Tiga orang datang kepadanya untuk minta sejumlah uang yang tidak disebutnya. Ketika ia memberikan uang itu, mereka tidak mempersoalkan jumlahnya. Mereka pun sama sekali tidak menyakiti kecuali mengatakan bahwa ketiganya akan kembali untuk merebut Tanah Perdikan itu dari para pengkhianat.

“Kenapa kau tidak membunyikan isyarat,” tegur pengawal itu.

“Aku tidak sampai hati,” berkata orang yang telah dirampok itu.

“Kemana mereka sekarang?” bertanya pengawal itu pula.

“Aku tidak tahu,” jawab orang yang dirampok itu.

Pengawal itu pun kemudian menyampaikan persoalannya kepada kawan-kawannya.

Orang

yang malam itu mendapat tugas memimpin sekelompok kecil kawan-kawannya itu pun segera memerintahkan para pengawal untuk mencari.

Tetapi orang yang dirampok itu tidak berhasil mencegah para pengawal itu membunyikan isyarat.

Dengan demikian maka sejenak kemudian, suara kentongan pun telah menjalar dari satu gardu ke gardu yang lain. Bahkan kemudian teah terdengar pula suara kentongan di padukuhan terdekat menyahut isyarat yang bergema di malam yang sepi itu.

Dalam waktu yang singkat, maka semua jalan memang telah tertutup.

Kelompok-kelompok kecil anak-anak muda telah berusaha untuk mengawasi semua sudut halaman dan setiap jengkal dinding padukuhan, sehingga tidak seorang pun yang akan mungkin dapat lolos dari pengamatan mereka. Karena yang kemudian berusaha untuk menemukan ketiga orang anak muda yang merampok uang itu bukan hanya mereka yang sedang bertugas malam itu, tetapi semua laki-laki di padukuhan itu telah keluar dan ikut pula mencarinya setelah mereka mendapat keterangan apa yang telah terjadi.

Tetapi ketiga orang anak muda itu ternyata telah keluar dari padukuhan. Mereka telah mendapat kesempatan untuk meloncati dinding padukuhan dan hilang di bulak yang luas, di antara tanaman jagung yang tumbuh dengan suburnya.

“BETAPA lambannya mereka,” berkata salah seorang dari ketiga anak-anak muda itu.

Ketiganya tertawa. Yang lain telah menyahut disela-sela suara tertawanya,

“Bagaimana mereka akan dapat bertahan dengan cara seperti ini. Lamban, sedikit

dungu dan tanpa keberanian bertindak.”

Ketiganya tertawa semakin keras.

Namun, di bagian lain dari Tanah Perdikan itu telah terjadi pula suatu peristiwa yang tidak diduga sebelumnya. Malam itu juga, di luar pengetahuan ketiga orang anak muda yang merampok itu dua orang anak muda yang semula juga menjadi pengawal yang berpihak kepada Jipang serta sempat melarikan diri dari medan, berada di Tanah Perdikan itu pula. Keduanya berada di rumah orang tua dari salah seorang diantara mereka.

Ketika keduanya mendengar kentongan berbunyi dan menjalar diseluruh Tanah Perdikan, maka keduanya pun menjadi cemas. Dengan tergesa-gesa mereka bersiap. Digantungkannya pedang mereka dilambung sambil bergumam dengan kasar, “Tentu ada

pengkhianat yang telah melaporkan kehadiranku disini. Menurut perhitunganku tidak seorang pun yang mengetahui aku telah berada di rumah. Karena itu tentu salah seorang dari keluarga kita sendiri yang telah berkhianat itu.”

“Tidak ada seorang pun di antara kita yang sampai hati melaporkan kehadiran kalian” jawab ayahnya.

“Tetapi kenapa para pengawal telah mengetahui kehadiran kita dan memukul kentongan,” geram anaknya.

“Bukankah sumber isyarat itu bukan dari padukuhan ini?” bertanya ayahnya.

“Mereka tidak akan mencari kemari. Tetapi mereka akan menuju ke padukuhan sumber isyarat itu. Mungkin ada juga kawan-kawanmu yang menyusup pulang ke rumahnya di padukuhan lain.”

Anaknya termangu-mangu. Namun ia pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan

bersama kawannya yang menunjukkan sikap tidak senang terhadap keadaan di rumah itu.

“Apakah kau memang menjebak aku dengan mengajakku bermalam di rumah ini?” bertanya kawannya itu.

Anak pemilik rumah itu mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi tegang. Katanya, “Kau jangan membuat perkara. Kau mengenal aku seperti aku mengenalmu. Apakah menurut perhitunganku aku mungkin akan berbuat demikian?”

“Siapa tahu gejolak perasaan seseorang,” jawab kawannya. “Banyak di antara kita sudah berkhianat. Dan sekarang, akan dapat pula giliran itu datang kepadamu.”

“Kau jangan mengigau,” jawab anak pemilik rumah itu. “Aku pun sedang mengalami ketegangan seperti kau. Kita sudah sama-sama letih selama mengalami tekanan hidup yang berat. Perasaanku pun menjadi mudah tersinggung pula seperti perasaanmu. Karena itu biarlah kita berusaha tidak menumbuhkan persoalan-persoalan baru yang tidak berujung pangkal.”

Kawannya menggeram. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Bahkan ia pun telah berjalan hilir mudik di ruang tengah dengan menggenggam hulu pedang.

“Jika ada seseorang datang, maka aku akan membunuhnya,” berkata anak muda itu. “Aku tidak peduli siapa mereka. Kedatangannya tentu dalam hubungan dengan suara kentongan itu.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

Suaminya mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan berhubungan langsung dengan para pemimpin sehingga tidak akan terjadi pertempuran yang lama dan berkepanjangan, yang akan dapat membakar perasaan dan tidak lagi mampu mengekang diri. Jika yang melakukannya itu justru para pemimpin, keadaannya akan berbeda. Mereka akan dengan mudah dapat menangkap anak kita sehingga justru karena itu, segalanya akan dapat segera dibenahi.”

Istrinya mengangguk kecil. Namun di kedua matanya telah membayang air mata.

“Sudahlah,” berkata suaminya. “Yang kita bicarakan ini adalah rahasia. Jangan sampai anak kita mendengarnya.”

Istrinya mengangguk. Sementara itu suaminya berdesis, “Besok pagi-pagi aku akan berpura-pura pergi ke sawah.”

Sebenarnya bahwa laki-laki itu kemudian telah memantapkan rencananya. Tetapi ia akan pergi langsung ke rumah Kepala Tanah Perdikan itu dan bertemu dengan Iswari.

Adalah menjadi kebiasaan Iswari untuk menerima siapa saja yang berusaha menghubunginya asal ia berada di rumah. Ia tidak menolak pula permintaan orang tua itu untuk menghadap.

“Nyai,” berkata orang tua itu. “Aku akan menyerahkan persoalanku ke tangan Nyai sepenuhnya.”

Iswari termangu-mangu. Dengan nada rendah ia bertanya, “Persoalan apakah yang kau maksud?”

Orang tua itu pun kemudian menceritakan tentang anaknya yang kebetulan berada

di rumah. Anaknya yang ikut dalam pasukan Jipang dan bahkan yang telah melarikan diri dari arena pertempuran pada saat bekas prajurit Jipang menyerang Tanah Perdikan itu.

“Ia berada di rumah bersama seorang kawannya,” berkata orang tua itu.

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih atas keteranganmu itu. Aku akan memerintahkan para pengawal untuk mengambilnya.”

“Nyai,” berkata orang tua itu. “Aku mohon Nyai jangan memerintahkan kepada anak-anak muda untuk menangkapnya. Mereka sama-sama muda, apalagi telah dibekali dengan dendam dan kebencian. Aku tidak sampai hati melihat anakku itu diseret dengan kasar serta diikat tangannya.”

“O,” Iswari tersenyum. “Para pengawal Tanah Perdikan ini tidak akan berbuat demikian. Mereka telah mendapat pesan agar mereka memperlakukan anak-anak muda yang tersesat itu sebagaimana mereka memperlakukan saudara sendiri. Jika ada kekerasan itu adalah karena kami menginginkan segala sesuatunya berlangsung sesuai dengan rencana. Namun anak-anak Tanah Perdikan ini akan selalu dapat mengekang diri.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Namun ia masih juga memohon, “Seandainya Nyai memerintahkan anak-anak muda untuk mengambil anakku, aku mohon Nyai menyertainya.

Iswari tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku akan berusaha agar segala sesuatunya terjadi dengan baik. Aku mengucapkan terima kasih atas keikhlasanmu menyerahkan anakmu yang kau nilai telah tersesat. Mudah-mudahan kita semuanya akan dapat menolongnya untuk menemukan jalan kembali.”

“Terima kasih Nyai,” berkata laki-laki tua itu. “Aku tidak akan segera pulang, agar aku tidak melihat apa yang terjadi. Aku masih mohon Nyai untuk menenangkan istriku jika hatinya terguncang karena peristiwa ini, meskipun aku sudah memberitahukan kepadanya.”

Iswari mengangguk. Senyumnya masih nampak pada bibirnya. Katanya, “Aku akan berusaha berbuat sebaik-baiknya. Kau telah dengan jujur dan bersungguh-sungguh mencari jalan keluar bagi kesulitan yang membelit anakmu. Kami pun akan berbuat sebagaimana kau lakukan, karena anakmu adalah anak Tanah Perdikan ini. Karena itu maka ia adalah anakku juga.”

“Terima kasih Nyai. Aku percaya kepada Nyai. Aku serahkan anakku hitam putihnya kepada Nyai,” berkata orang tua itu.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk sambil

berkata, “Aku akan berusaha.”

Demikianlah, maka laki-laki itu pun telah mohon diri. Tetapi seperti yang dikatakannya, ia tidak segera pulang ke rumahnya. Betapapun kegelisahan mencengkam jantungnya, namun ia tidak ingin melihat anaknya ditangkap atau bahkan anaknya telah menuduhnya berkhianat.

SEPENINGGAL orang tua itu, maka Iswari telah mencari kakek dan neneknya. Ia telah minta Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka untuk membicarakan permintaan orang-orang tua itu. Kiai Badra mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Baiklah kita turuti saja permintaan orang tua itu. Ada dua orang pengawal yang berada di rumah itu. Namun demikian, halaman rumah itu memang harus dikepung agar mereka tidak sempat meninggalkan halaman jika mereka mempunyai peluang untuk melarikan diri dengan cara apapun juga.”

“Tetapi jangan menimbulkan kegelisahan,” berkata Iswari.

“Baiklah,” berkata Kiai Soka. “Kita serahkan saja kepada Gandar. Biarlah ia membawa empat atau lima orang yang akan mengawasi lingkungan rumah itu jika anak itu melarikan diri. Tentu saja tidak perlu mempergunakan pakaian pengawal Tanah Perdikan.”

Iswari sependapat dengan Kiai Soka. Karena itu maka ia pun telah memerintahkan memanggil Gandar dan memerintahkan kepadanya agar membawa lima orang pilihan. Sejenak mereka telah membicarakan langkah-langkah yang akan diambil. Mereka berusaha untuk memenuhi permintaan laki-laki tua yang telah dengan suka rela melaporkan kehadiran anak laki-laknya yang dianggap memasuki Tanah Perdikannya.

Setelah semua rencana disepakati dan dipahami, maka Gandar pun telah memanggil lima orang pengawal terpilih. Seorang di antaranya adalah pimpinan pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan terperinci Gandar memberikan penjelasan apa yang harus mereka lakukan, agar ketenangan Tanah Perdikan yang sudah mulai pulih kembali itu. Apalagi semalam Tanah Perdikan baru saja diguncang kehadiran tiga orang anak muda yang telah merampok disebuah padukuhan, namun ketiganya sama sekali tidak dapat ditangkap.

Tetapi menilik ceritera orang tuanya, maka anak muda yang dilaporkan itu

bukannya anak muda atau salah seorang di antara anak-anak muda yang telah merampok itu, karena anak muda yang dilaporkan itu bersama kawannya, berada di rumah sejak matahari tenggelam tanpa beranjak keluar.

“Berhati-hatilah,” pesan Gandar. “Jika mereka melarikan diri dan kalian harus menangkapnya, berbuatlah sebaik-baiknya. Ingat, bahwa kita memerlukan kemampuan tertinggi dari Tanah Perdikan ini, sehingga kita memerlukan setiap anak muda untuk tegak dan menjadi tulang punggung Tanah Perdikan ini.”

Kelima pengawal itu mengangguk-angguk. Sementara itu Gandar pun telah menyerahkan pelaksanaannya kepada pemimpin pengawal itu.

“Aku akan mengantarkan Iswari yang akan langsung menangani kedua anak muda itu bersama Nyai Soka,” berkata Gandar kemudian.

Sebenarnya, bahwa Iswari telah pergi ke rumah orang tua yang melaporkan kehadiran anaknya dengan seorang kawannya itu bersama dengan Nyai Soka di antar oleh Gandar. Meskipun Iswari dan Nyai Soka memiliki kemampuan yang sangat tinggi, tetapi karena ujud mereka sebagaimana seorang perempuan, nampaknya tidak terlalu garang sehingga mungkin tidak perlu kekerasan sama sekali untuk membawa kedua anak muda itu keluar dari rumah itu dan dibawa ke barak tertutup.

Namun dalam pada itu, untuk melindungi istri laki-laki tua yang melaporkan anaknya itu, maka perlu diambil langkah-langkah pendahuluan.

Karena itulah, maka ketika mereka sudah semakin dekat dengan rumah itu, Nyai Sokalah yang mendahului memasuki halaman. Sementara Gandar sempat melihat pemimpin pengawal yang bertugas mengamati keadaan, duduk dibawah sebatang pohon yang rindang beberapa puluh langkah dari regol halaman rumah itu.

Nyai Soka ternyata telah langsung menuju ke sisi rumah itu dan menuju ke pintu butulan.

Kedatangan perempuan tua itu memang tidak banyak menarik perhatian. Kedua anak muda yang berada di dalam rumah itu, sebenarnya telah terbangun pula setelah mereka sempat tidur sejenak di saat matahari terbit.

Keduanya tidak begitu tertarik pula ketika mereka mendengar suara seorang perempuan bercakap-cakap di pintu dapur.

NAMUN sebenarnya yang berbicara itu adalah Nyai Soka. Ia telah memberitahukan bahwa suami perempuan itu telah menghadap Iswari dan menyerahkan persoalan anaknya kepada perempuan itu. “Kami datang untuk memenuhi permintaannya,” berkata Nyai Soka. “Karena itu, ijin kami mengambil anakmu dan kawannya.”

Perempuan itu mengusap matanya. Tetapi karena yang datang seorang perempuan tua, maka hatinya memang agak menjadi tenang, meskipun ia pun pernah mendengar tentang Nyai Soka. “Apakah Nyai datang sendiri?” bertanya perempuan itu.

“Tidak,” jawab Nyai Soka. “Aku datang bersama Iswari.” “Dimana Nyai Wiradana itu sekarang?” bertanya perempuan itu.

“Ia masih berada di luar regol,” jawab Nyai Soka. “Karena itu pergilah ke regol. Beritahukan kepada Iswari, bahwa ia sudah dapat masuk. Sementara itu sebaiknya kau memang menyingkir keluar.”

Perempuan itu tidak membantah. Ia pun turun ke halaman dan menuju ke regol. Sementara itu anaknya dan kawannya masih berada di ruang dalam. Suara perempuan di dengarnya meskipun hanya lambat-lambat dan tidak jelas itu sama sekali tidak menarik perhatian mereka.

Sejenak kemudian, maka perempuan ibu dari anak muda yang berada di dalam rumah bersama kawannya itu pun melintasi halaman. Sekali-sekali ia berpaling ke pintu rumahnya yang masih tertutup.

Demikian ia keluar dari regol, dilihatnya Iswari berdiri bersandar disisi regol halaman rumahnya. Sejenak perempuan itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya,

“Nyai Soka mempersilakan Nyai masuk.”

Iswari mendekati perempuan itu. Katanya, “Suamimu telah mengatakan dengan niat yang jujur tentang anaknya dan seorang kawannya yang ada di dalam rumahnya. Ia minta aku datang menjemputnya.”

Perempuan itu mengangguk. Wajahnya memang nampak suram. Namun agaknya ia memang

sudah pasrah. Katanya, “Aku serahkan anak itu kepada kebijaksanaan Nyai. Namun aku mohon anak itu jangan dibunuh.”

“Kami memerlukan semua tenaga yang ada di Tanah Perdikan ini,” jawab Iswari.

“Aku memerlukannya. Memang mungkin untuk mengembalikannya pada tempatnya yang

sewajarnya dari seorang anak muda dari Tanah Perdikan ini diperlukan waktu.

Namun kita bersama-sama berdoa agar waktu itu datang dengan cepat.”

Perempuan itu tidak menjawab lagi. Namun dengan suara payah ia berusaha menahan tangisnya meskipun air matanya meleleh juga dari kedua belah matanya.

Iswarilah yang kemudian bergerak masuk. Sementara itu, Gandar masih berdiri di

regol bersama ibu anak muda yang akan diambil oleh Iswari itu.

Jika yang ada di rumah itu hanya dua orang, maka Iswari dan Nyai Soka tentu akan dapat menyelesaikannya andaikan keduanya mencoba untuk melawan. Yang perlu dilakukan adalah menjaga agar keduanya atau salah seorang daripadanya tidak melarikan diri.

Di luar sadarnya Gandar menjenguk halaman rumah itu. Dilihatnya dinding yang tidak terlalu tinggi mengelilingi halaman. Ia pun kemudian membayangkan, berapa orang telah mengawasi dengan cermat, sehingga tidak seorang pun di antara keduanya akan mungkin lolos. Namun Gandar pun mengetahui dan sudah memberikan pesan, agar mereka berusaha menangkap anak-anak muda itu hidup meskipun mereka akan melawan.

Dalam pada itu, maka Iswari pun telah mendekati pintu rumah yang masih tertutup itu. Nyai Soka yang melihatnya datang telah menyongsongnya pula bersama-sama menuju ke pintu.

Sejenak kemudian, maka Iswarilah yang telah mengetuk pintu itu perlahan-lahan sambil mendeheh, sehingga yang berada di dalam telah mendengar bahwa di luar seorang perempuan telah mengetuk pintu rumah itu.

Meskipun demikian kedua anak muda itu memang berhati-hati. Karena itu, mereka tidak segera membuka pintu. Dengan langkah yang hati-hati anak muda dari pemilik rumah itu telah beringsut ke dapur untuk mencari ibunya. Tetapi ibunya tidak diketemukannya.

mohon maaf....terpotong sebagian...

“ANAK-ANAK muda. Persoalannya bukan sekadar persoalan antara Pajang dan Jipang atau antara Tanah Perdikan Sembojan yang diperebutkan oleh dua pihak yang masing-masing mengaku sebagai pengembal tugas anak-anak Ki Wiradana, tetapi ada persoalan lain antara Ki Wiradana dan Ki Ranga Gupita sebagai laki-laki dalam hubungannya dengan Warsi sebagai perempuan.”

Kedua anak muda itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata dengan suara bergetar, “Apa sebenarnya yang kau katakan itu? Seharusnya kau melihat kepada dirimu. Yang mengalami persoalan seperti itu bukan Ki Wiradana, tetapi kau sendiri. Kau telah tersisih ketika Nyi Wiradana yang muda itu datang. Kau telah melepaskan dendam dan kebencianmu dengan caramu. Kau korbankan Tanah Perdikan ini tanpa mengenal pertimbangan bagi masa depan, sekadar untuk memenuhi gejolak darahmu yang dibakar oleh perasaan cemburu

seorang perempuan.”

Wajah Iswari menegang. Namun ia masih menahan dirinya, “Anak muda. Aku datang dengan maksud baik. Tetapi jika kau tidak mau melihat kenyataan, maka aku akan dapat bertindak atas kalian. Selama ini, aku masih berpengharapan atas kalian.”

Wajah anak-anak muda itu menjadi tegang. Mereka memang pernah mendengar bahwa Iswari adalah seorang yang sulit dilawan di peperangan sebagaimana Warsi. Namun bagaimanapun juga dalam keadaan yang demikian, anak-anak muda itu melihat ujud seorang perempuan yang nampaknya lemah lembut dan keibuan. Karena itu, maka mereka sulit untuk membayangkan, bagaimana Iswari mampu bertindak dengan kekerasan.

Apalagi mereka memang sudah tersudut pada satu keharusan untuk berusaha melepaskan diri. Siapapun yang dihadapinya maka keduanya harus melawan dan berusaha untuk keluar dari Tanah Perdikan Sembojan yang agaknya mengetahui kehadirannya itu.

Karena itu, maka kedua anak muda itu pun telah bersiap. Sementara Iswari masih berkata, “Anak-anak muda. Jangan berusaha untuk memberikan perlawanan. Rumah dan halaman ini sudah terkepung. Kalian tidak akan dapat keluar dengan cara apapun juga.”

“Persetan,” geram anak muda pemilik rumah itu, “Aku akan melakukannya.”

“Sia-sia,” desis Iswari.

Namun tiba-tiba saja anak muda itu telah menarik senjatanya yang tidak pernah terpisah dari tubuhnya. Dengan serta merta ia mengacukan senjatanya kepada Iswari sambil membentak, “Jangan mencoba untuk berbuat sesuatu. Ujung pedang ini akan menusuk dadamu tanpa belas kasihan. Kecuali jika kau mau mencarikan jalan bagi kami keluar Tanah Perdikan ini.”

Iswari mengerutkan keningnya. Ujung pedang itu memang telah melekat didadanya. Sementara itu anak muda yang seorang lagi telah pula menggenggam senjatanya sambil menggeram, “Jika kau tidak mau mencarikan jalan keluar, kau adalah korban yang sia-sia setelah kau merasa memenangkan pertarungan melawan Warsi untuk merebut Tanah ini, maksudku itu.”

Iswari tidak segera menjawab. Diamatnya kedua anak muda itu. Namun Iswari masih berusaha untuk membujuk mereka meskipun pada sorot mata kedua anak itu nampak api bagaikan menyala, “Anak-anak muda. Aku sudah berjanji untuk tidak berlaku kasar kepada anak-anak muda yang ingin pulang kepada induknya. Aku pun tidak

ingin berbuat kasar kepada kalian berdua, karena kalian adalah anak-anakku dalam kedudukan sebagai pelaksana pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Aku ingin kalian pulang dengan keyakinan atas masa depan Tanah Perdikan Sembojan.”

“Persetan,” geram anak muda kawan pemilik rumah itu. “Cepat. Bawa kami keluar. Jika seorang saja di antara para pengawalmu yang bertindak diluar kehendak kami, maka kaulah yang akan menjadi korban.”

“Jadi kalian benar-benar tidak mau mendengarkan seruanku untuk kembali pulang sebagai seorang anak yang pernah hilang dari pangkuan ibunya?” bertanya Iswari.

“CUKUP,” anak muda itu hampir berteriak. Namun ia masih berusaha untuk menekan suaranya. Ia sadar, bahwa halaman itu tentu sudah dikepung. Jika suaranya memancing perhatian para pengawal, maka keadaan akan menjadi lebih sulit lagi baginya.

“Baiklah,” berkata Iswari. “Jika kalian memilih jalan kekerasan, apableh buat.”

“Aku dapat menusuk dadamu sekarang,” berkata anak muda pemilik rumah itu. “Cepat berputar dan berjalan. Kaulah yang membuka jalan bagi kami sampai perbatasan Tanah Perdikan. Tidak seorang pun boleh mengikuti kami. Atau kau terkapar mati disini.” Iswari menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa ujung pedang anak muda itu memang menekan dadanya.

“Dadamu terlalu lunak bagi ujung pedangku,” geram anak muda itu.

“Baiklah,” jawab Iswari. “Kalian agaknya benar-benar tidak mau mendengar permintaanku.”

“Cepat berputar dan berjalan,” berkata anak muda itu.

Iswari memang berputar. Tetapi saat ia berputar itulah terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki oleh kedua anak muda itu. Demikian cepatnya Iswari bergerak. Meskipun ia tidak mengenakan pakaian khususnya, karena ia mengenakan pakaian seorang ibu Tanah Perdikan. Namun dengan sedikit menyingsingkan kain panjangnya, Iswari telah berhasil melenting mengambil jarak. Tiba-tiba saja Iswari telah berdiri di halaman beberapa langkah dari anak-anak muda itu.

Nyai Soka yang berada di halaman telah memperhitungkan, bahwa demikianlah yang akan terjadi, karena ia mengikuti segala pembicaraan Iswari dengan anak-anak muda itu.

Kedua anak muda itu terkejut bukan buatan. Namun ia tidak ingin kehilangan

Iswari. Karena itu, maka keduanya pun segera meloncat memburunya. Ditempat yang lebih luas, maka gerak Iswari tidak lagi terkekang. Itulah sebabnya kedua anak muda itu benar-benar menjadi berdebar-debar. Keduanya merasa bahwa mereka tidak akan sempat mendekati Iswari dan apalagi menyerangnya dengan senjata mereka meskipun mereka benar-benar ingin melakukannya. Namun kedua anak muda itu tidak menyerah. Mereka benar-benar berniat menguasai Iswari agar dengan demikian perempuan itu dapat menjadi syarat untuk keluar dari Tanah Perdikan.

Iswari memang menjadi kecewa terhadap anak-anak muda itu. Tetapi ia sudah berjanji untuk memperlakukan anak muda itu dengan baik kepada ayahnya yang telah dengan jujur memberitahukan kehadiran anaknya dirumahnya.

Gandar yang berada di regol mendengar keributan yang terjadi di halaman. Karena itu, maka ia pun telah menjenguknya dan ia pun melihat kedua anak muda itu telah menyerang Iswari. Bukan sekadar untuk mengusirnya pergi, tetapi keduanya benar-benar telah menyerang untuk melukai tubuh Iswari itu.

Secara naluriah Gandar bergeser memasuki halaman. Namun ketika ia melihat Nyai Soka masih tetap berdiri tanpa berbuat apa-apa, maka ia pun telah mengendalikan dirinya.

Beberapa saat lamanya Gandar menyaksikan kedua orang anak muda itu berusaha menguasai Iswari tanpa menghindari kemungkinan untuk melukainya. Keduanya ingin mempergunakan Iswari untuk perisai dalam keadaan apapun. Bahkan dalam keadaan yang semakin bingung, keduanya tidak lagi tahu apa yang mereka lakukan. Mereka semakin menjadi kasar dan senjata mereka semakin cepat bergerak. Namun Iswari yang memiliki ilmu yang tinggi itu sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk menghindari setiap serangan.

“Jangan kehilangan akal,” berkata Iswari. “Sebaiknya kalian mempergunakan nalar kalian sebaik-baiknya.”

“Persetan,” geram anak muda, kawan pemilik rumah itu. “Jika ujung pedangku menembus dadamu dan membunuhmu, bukan salahku.”

Iswari meloncat kesamping ketika pedang anak muda itu terjulur lurus ke dadanya. Namun ia pun telah dengan cepat merendahkan diri ketika pedang anak muda yang seorang lagi menembus lehernya.

AKHIRNYA anak muda itu memang tidak dapat berbuat lain. Ketika ia benar-benar sudah memeras tenaganya serta perasaan sakit telah menjalar ke seluruh tubuhnya,

maka ia pun telah kehilangan kekuatannya untuk melawan. Pada saat-saat ia menyerang dan tidak menyentuh sasaran, ia pun justru telah terhuyung-huyung terseret oleh ayunan senjatanya sendiri. Bahkan beberapa kali anak muda itu harus mempertahankan keseimbangannya, agar tidak jatuh terjerembab. Namun pada saatnya, kekuatan anak muda itu benar-benar telah terperas habis. Karena itu, maka ketika ia berusaha menusuk lambung Gandar, namun tidak menyentuhnya, anak muda itu tidak lagi mampu bertahan. Ia pun telah terjerumus dan kakinya seakan-akan tidak mampu lagi mengikuti gerak tubuhnya, sehingga akhirnya anak muda itu pun telah terjatuh.

Gandar membiarkan saja anak muda itu tertelungkup. Pedangnya justru terlepas selangkah terpisah dari tangannya.

Dengan susah payah anak muda itu menggapai pedangnya tanpa dicegah oleh Gandar. Dengan susah payah pula ia berusaha untuk berdiri. Namun ia sudah tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Meskipun ia berhasil berdiri di atas kedua kakinya, tetapi ia tidak mampu lagi untuk menyerang meskipun Gandar berdiri sejauh kau ujung pedangnya.

“Bagaimana anak muda?” bertanya Gandar.

Anak muda itu menggeram. Sementara itu anak muda yang seorang lagi agaknya masih lebih segar, karena Iswari tidak menyakitinya.

Tetapi karena Gandar telah menyelesaikan anak muda yang seorang lagi, maka Iswari pun ingin mempercepat penyelesaiannya pula.

Karena itu, maka ia pun telah mengambil jalan pintas. Ia tidak ingin memaksa lawannya berhenti berkelahi dengan menyakitinya. Tetapi ketika pedang lawannya terayun lepas di atas kepalanya karena ia merunduk, maka ia pun tiba-tiba telah meloncat mendekat. Kedua tangannya dengan cepat menggapai kedua pundak anak muda itu.

Tidak terdengar anak muda itu mengeluh. Tetapi dengan demikian maka seakan-akan kekuatan anak muda itu terhisap habis oleh jari-jari yang menekan bagian belakang kedua pundaknya.

“Duduklah anak muda,” desis Iswari.

Sebenarnya anak muda itu tidak lagi mampu berdiri. Ketika Iswari menekan pundaknya itu, maka ia pun telah jatuh terduduk di tanah.

Anak-anak muda yang sudah kehilangan kekuatannya itu masih menunjukkan sikap

bermusuhan, sehingga Iswari pun berkata, “Aku kecewa terhadap kalian. Aku sudah berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Tetapi kalian sama sekali tidak menanggapi.”

Kedua anak muda itu tidak menjawab. Gandar pun telah memaksa lawannya untuk duduk pula disisi kawannya yang telah dilumpuhkan oleh Iswari.

“Nah,” berkata Iswari. “Jika kalian memang tidak mau mendengar kata-kataku, kalian akan aku tinggalkan disini. Aku tidak tahu, siapa lagi yang bakal datang. Tetapi pasti bukan aku, Gandar atau Nyai Soka. Mungkin para pengawal. Atau mungkin anak-anak nakal disekitar rumahmu ini. Melihat kalian, mereka akan merasa mendapat barang mainan.”

“GILA,” geram anak muda yang telah kehilangan tenaganya karena bertempur melawan Gandar, bahkan yang tubuhnya telah disakiti itu. Gandar termangu-mangu sejenak. Agaknya kedua orang anak muda itu benar-benar sudah dikuasai oleh pengertian yang pernah dijejalkan oleh para perwira Jipang yang pernah menempa mereka. Namun demikian, Gandar harus menahan diri meskipun rasa-rasanya tangannya memang

menjadi gatal untuk memukul mulut anak muda yang menjadi keras kepala itu.

Tetapi Iswari masih berpengharapan. Karena itu, Iswari pun kemudian berkata, “Nah, pikirkan. Apakah kau ikut bersama kami, atau kami akan membiarkan kalian disini. Kami tidak mempunyai banyak waktu untuk menunggu kalian. Kami masih harus melakukan kerja yang lain.”

Yang terdengar hanyalah gemeretak gigi kedua orang anak muda itu.

Karena itu, maka Iswari pun berkata, “Nah, marilah anak-anak ini kita tinggalkan disini. Marilah Gandar.”

Iswari pun segera beranjak dari tempat itu. Gandar dan Nyai Soka pun mengikutinya pula. Beberapa langkah anak-anak muda itu masih mencoba bertahan. Namun ketika Iswari hampir sampai di regol halaman, terdengar salah seorang dari kedua anak muda itu memanggilnya, “Nyai tunggu.”

Iswari berhenti. Demikian pula Nyai Soka dan Gandar.

“Ada apa?” bertanya Iswari.

“Jangan tinggalkan kami disini”, berkata anak muda itu.

“Kenapa? Bukankah kalian tidak mau ikut bersama kami?” bertanya Iswari.

“Kalian akan pergi kemana?” bertanya anak muda itu.

“Pulang,” jawab Iswari.

Kedua anak muda itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Jika mereka benar-benar ditinggalkan, maka mereka akan mengalami perlakuan yang sangat buruk dari anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan apabila mereka berdatangan. Bahkan Iswari mungkin akan memanggil anak-anak muda itu. Atau bahkan sebenarnya bahwa rumah

itu memang sudah dikepung, sehingga tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk meloloskan diri dan meninggalkan Tanah Perdikan itu.

Karena itu, mereka memang tidak mempunyai pilihan lain. Dengan nada berat, maka seorang di antara mereka berkata, “Kami akan mengikuti kalian.”

Iswari menarik dalam-dalam. Ternyata bahwa ia tidak perlu mempergunakan kekerasan lagi lewat para pengawal untuk membawa kedua orang anak muda itu.

“Baiklah,” berkata Iswari kemudian. “Marilah.”

Iswari pun justru telah berbalik mendekati kedua anak muda itu. Dengan lembut ia berkata, “Lepaskan senjata kalian. Bersikaplah wajar disepanjang jalan. Jangan merasa dirimu tawanan, sehingga perjalanan kita tidak menarik perhatian orang lain.

Kedua anak muda itu memang tidak dapat berbuat lain. Mereka melakukan apa saja yang dikatakan oleh Iswari. Mereka telah melepas wrangka senjata mereka yang tergantung dilambung. Kemudian membenahi pakaian mereka dan berusaha bersikap wajar, meskipun jantung mereka bergejolak menghentak-hentak di dalam dada.

Demikianlah sejenak kemudian, maka mereka pun telah keluar dari regol rumah itu.

Iswari berjalan di paling depan bersama Nyai Soka. Kemudian kedua orang anak muda itu berjalan dibelakangnya. Dan dipaling belakang adalah Gandar. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kedua orang anak muda itu tawanan yang harus dibawa ke barak khusus.

Ibu salah seorang dari anak muda yang berada diluar regol melihat anaknya meninggalkan rumahnya tanpa berpaling. Hampir saja ia berteriak. Namun suaranya ditahankannya dikerongkongan. Sejak semula ia memang tidak berani melihat apa yang terjadi di halaman. Ketika terjadi sedikit keributan, hatinya bagaikan rontok di dalam dadanya. Seolah-olah ia melihat kedua orang anaknya itu tengah bertempur dengan orang-orang yang akan menangkapnya. Namun ia sama sekali tidak berani menjengukkan kepalanya di regol. Bahkan ia telah menutup telinganya dengan tangannya agar ia tidak mendengar apa yang terjadi.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

NAMUN perempuan itu sebagaimana suaminya telah pasrah, apapun yang akan terjadi dengan anaknya. Bahwa Iswari telah mau datang sendiri untuk mengambil anaknya itu pun merupakan satu kesempatan yang sangat menguntungkan, sehingga kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas anaknya dapat dikurangi. Demikian anaknya itu melangkah menjauh, maka perempuan itu pun segera berlari masuk regol halaman rumahnya. Ia tertegun ketika melihat dua helai pedang terletak di tanah. Dipungutnya senjata itu beserta sarungnya dan membawanya masuk ke dalam. Perempuan itu mengerti, bahwa anaknya dan kawannya itu tentu mencoba memberikan perlawanan. Namun mereka tidak mampu bertahan. “Untunglah bahwa Iswarilah yang datang sendiri,” berkata perempuan itu. “Jika yang datang para pengawal yang masih muda, semuda anakku, maka akibatnya tentu lain.”

Jantung perempuan itu telah bergetar semakin cepat. Tiba-tiba saja ia telah berlari masuk ke ruang dalam. Dibantingnya tubuhnya di amben yang besar sambil menelungkup. Perempuan itu tidak dapat menahan tangisnya yang menghentak dari dalam dadanya yang serasa telah penuh dengan kegelisahan.

Perempuan itu tidak menyadari, berapa lama ia menangis. Namun tiba-tiba terasa pundaknya disentuh oleh tangan yang meskipun kasar tetapi terasa lunak.

“Kang,” desisnya ketika perempuan itu mengangkat wajahnya yang basah.

Suaminya yang pulang dari sawah memandangnya dengan jantung yang berdebar-debar.

Dengan suara sendat ia bertanya, “Bagaimana dengan anak kita Nyai?”

Perempuan itu bangkit dan duduk disamping suaminya. Disela-sela isak tangisnya ia menjawab, “Anak kita sudah diambil, kakang.”

“Siapa yang mengambilnya?” bertanya suaminya.

“Nyai Wiradana sendiri,” jawab istrinya.

“Syukurlah. Iswari telah memenuhi janjinya,” desis suaminya.

“Tetapi anak kita memang keras kepala, kakang. Anak kita dan kawannya agaknya telah melawan,” berkata istrinya.

“O,” suaminya mengerutkan keningnya.

“Tetapi tidak terjadi sesuatu. Keduanya telah dibawa. Aku tidak berani menyapanya ketika anak kita lewat pintu regol, meskipun aku ada disebelah regol itu. Apalagi anak kita memang tidak berpaling.”

Suaminya menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata, “Tetapi begitu akan lebih baik. Jika pada suatu saat anak kita itu bertemu dengan para pengawal

Tanah Perdikan ini, maka akibatnya akan berbeda. Jika anak-anak muda bertemu dengan anak-anak muda dalam landasan yang berbeda apalagi bertentangan, maka akibatnya akan gawat.”

Istrinya mengangguk-angguk. Namun ia tidak menjawab lagi. Bahkan perlahan-lahan istrinya itu berdiri dan berdesis, “Aku akan ke dapur.”

Ketika istrinya itu pergi ke dapur, ternyata suaminya pun masih merenungi keadaan untuk beberapa saat. Bagaimanapun juga anak yang diambil oleh Iswari itu adalah anaknya. Namun baginya keadaan itu akan lebih baik daripada anaknya berkeliaran dengan para bekas prajurit Jipang dengan tanpa tujuan atau bahkan jatuh ketangan gerombolan Kalamerta. Karena ditangan Nyai Wiradana, ayahnya berharap bahwa anak itu akan dapat menjadi baik kembali dan hidupnya dapat memberikan arti.

Dalam pada itu, pemimpin pengawal yang duduk di depan rumah orang itu pada saat Iswari mengambil anak muda dari rumah itu, telah melangkah pergi pula. Ketika seorang yang mengenalnya bertanya, anak muda itu menjawab, “Sekali-kali ingin juga berjalan-jalan melihat keindahan Tanah Perdikan ini tanpa ketegangan pakaian pengawal.”

Kawannya tersenyum. Karena ia tidak mengerti persoalannya maka ia pun berkata, “Kau aneh. Bukankah hal seperti ini sering kau lakukan? Apakah selama ini kau merasa terbelenggu oleh pakaianmu karena pakaian itu menunjukkan siapakah kau dan apakah kedudukanmu di Tanah Perdikan ini.”

“Bukan. Bukan begitu maksudku. Tetapi baiklah, begitu tiba-tiba aku ingin berjalan-jalan dalam keadaan seperti ini. Singgah di bibiku untuk mencari jambu air dan duwet,” jawab pemimpin pengawal itu.

“AH,” kawannya tertawa. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Namun katanya, “Kau mau mencari ikan disungai? Aku akan membuka rumpon sebentar lagi. Tentu ikannya akan banyak sekali, karena rumpon itu sudah aku buat lama sekali.”

“Terima kasih. Lain kali saja,” jawab pemimpin pengawal itu.

Kawannya tertawa. Sementara itu pemimpin pengawal yang sadar bahwa kawannya itu memang sedang mengganggunya itu pun tertawa pula katanya, “Sudahlah sebelum aku tinju kau.”

Keduanya tertawa semakin keras. Namun kawannya itu berkata, “Jangan membantah, bukankah kau sedang mengawasi Nyai Wiradana yang sedang mengambil kedua orang kawan kita yang keras kepala itu? He, aku bertemu dengan mereka.”

Pemimpin pengawal itu masih saja tertawa. Katanya, “Sudahlah. Pulanglah. Biyungmu sudah menyenduk nasi hangat.”

Anak muda itu tertawa semakin keras. Namun ia pun kemudian meninggalkan pemimpin

pengawal itu. Namun ternyata anak muda itu telah bertemu lagi pengawal dalam pakaian sehari-hari. Bahkan seorang lagi yang berjarak agak jauh dibelakang.

Dalam pada itu, Iswari yang berjalan bersama Nyai Soka memang tidak menarik perhatian. Hanya orang-orang tertentu sajalah yang sedikit tertarik kepada dua orang anak muda yang berjalan di belakangnya. Sedangkan beberapa langkah lagi, Gandar telah mengikutinya pula.

Meskipun tidak banyak orang yang memperhatikan selama mereka berjalan, namun kedua anak muda itu merasa sebagai tontonan di perjalanan. Meskipun tangannya tidak terikat, dan tidak ada ujung senjata yang merunduk dipunggungnya, namun perasaan mereka setiap kali bergetar, jika seorang telah menyapa Nyai Wiradana, seolah-olah orang itu ingin mendapat penjelasan, kenapa dengan kedua orang anak muda itu.

Namun akhirnya kedua anak muda itu telah sampai ke rumah Nyai Wiradana. Dengan ramah Iswari itu pun mempersilakan kedua anak muda itu duduk di pendapa, ditemani oleh Gandar, meskipun kedua anak muda itu menyadari, bahwa Gandar bukan sekedar menemani mereka, tetapi mengawasi mereka.

Tanpa disadari kedua anak muda itu memandang berkeliling. Rumah itu tidak berubah. Di regol masih ada petugas yang berjaga-jaga sebagaimana saat Ki Wiradana masih ada. Namun agaknya karena suasana yang masih hangat penjagaan itu agaknya telah diperkuat.

Beberapa saat kedua anak muda itu duduk bersama Gandar. Bagaimanapun juga Gandar bersikap ramah, tetapi ternyata kedua anak muda itu tetap merasa terkungkung oleh perasaan mereka sendiri, bahwa mereka berdiri diseberang batas dengan Gandar dan anak-anak muda yang berada di regol dan di gardu.

Karena itu, maka mereka tidak dapat berbicara dengan lancar. Sekali-sekali Gandar bertanya. Tetapi jawabnya sepatah-patah dan kadang-kadang tidak jelas artinya.

Baru beberapa saat kemudian Iswari keluar dan duduk pula bersama mereka. Tetapi tidak dengan Nyai Soka. Yang kemudian duduk bersama mereka adalah Kiai Badra dan Kiai Soka.

Dengan beberapa kalimat panjang kedua orang tua itu memberikan petunjuk dan sedikit peringatan kepada kedua orang anak muda itu. Mereka mencoba membuka hati keduanya, meskipun kedua orang tua itu sadar, bahwa hal yang demikian itu tentu tidak akan dapat terjadi dengan serta merta.

“Kalian masih muda,” berkata Kiai Badra. “Jika kalian terjebak pada sikap yang keliru, maka hari depan kalian tidak akan dapat diharapkan. Padahal hari depan Tanah Perdikan ini tentu terletak pada anak-anak muda sebaya dengan kalian, dan kemudian akan menyusul anak-anak muda yang lebih muda lagi. Terus-menerus tanpa berhenti. Jika aliran ini pada suatu saat terputus, maka Tanah Perdikan ini akan mengalami guncangan. Bahkan mungkin Tanah Perdikan ini akan merangkak menuju ke jalan yang keliru dan terjerumus ke dalam jurang kehancuran, sebagaimana yang kita lihat, bahwa hal itu hampir saja terjadi. Jika Tanah Perdikan ini merupakan keluarga dari Kadipaten Pajang, tiba-tiba sekelompok orang telah memaksa menempatkan Tanah Perdikan ini dibawah perintah Jipang.”
mohon maaf....terpotong sedikit aja...

TETAPI Gandar sendiri adalah orang yang pilihan lahir dan batinnya. Dan tanpa cemas sama sekali, ia membawa kedua orang anak muda itu memasuki barak khusus itu. Beberapa pasang mata memandangnya dengan penuh kebencian. Ketika Gandar memasuki gerbang, para penjaga berkata, “Marilah. Kami ikut mengantar.”

Tetapi Gandar tersenyum. Katanya, “Jangan menarik perhatian mereka. Biar aku sendiri mengantar. Jika perlu aku akan memanggil kalian.”

Demikianlah, maka Gandar telah memasuki barak khusus itu seorang diri. Dibawanya kedua orang anak muda itu ke bilik yang masih tersedia tempat bagi keduanya, meskipun bilik itu sudah dihuni sebelumnya.

Ternyata kedua orang anak muda itu disambut baik oleh kawan-kawannya. Apalagi yang pernah berada di dalam satu kelompok dengan keduanya pada pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang ikut dalam pasukan Jipang membayangi Pajang dari sisi Timur.

“He, marilah,” berkata seorang anak muda yang bertubuh tinggi kekar. “Ternyata kita bertemu lagi. Dimana kau ditangkap oleh kerbau dungu itu?”

Kedua anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun orang yang menyapanya itu sama sekali tidak merasa takut untuk menyebut Gandar dengan kata-kata yang sengaja dibuat sangat menyakitkan hati.

“Kerbau itu tidak akan berani marah kepada kita. Kita akan dapat membantainya

disini,” berkata anak muda yang bertubuh tinggi kekar itu.

Seorang yang lain menyambung, “Marilah. Selamat datang di istana kami ini.

Jangan hiraukan keledai itu. Ia tidak akan berani berbuat apa-apa.”

Gandar memang tidak menanggapinya. Ia justru tertawa betapapun hatinya bergejolak dahsyat sekali.

“Silakan mengucapkan kata-kata apa saja,” berkata Gandar. “Kalian memang tidak mungkin berbuat apa-apa kecuali mengumpat-umpat. Jika mengumpat-umpat itu mampu

memberikan kepuasan kepada kalian, maka silakan. Aku tidak akan mengganggu kesempatan kalian terakhir untuk mendapat kepuasan.

“Gila,” geram orang bertubuh tinggi kekar itu. “Kau kira kau benar-benar seorang yang memiliki kelebihan? Seandainya aku mendapat kesempatan, aku ingin menantangmu berperang tanding.”

Gandar mengerutkan keningnya. Selangkah demi selangkah ia mendekati anak muda itu. Tetapi bibirnya masih saja tersenyum, “Apakah kau berkata sebenarnya? Jika kau berkata sebenarnya aku akan mengusahakan kesempatan itu. Kita akan berperang tanding. Kita akan menentukan, siapakah di antara kita yang mampu bertahan hidup. He, kau kenal Ki Rangga Gupita? Katakan, apakah kau saudara seperguruannya, atau kau barangkali merasa memiliki kemampuan setingkat dengan perwira Jipang dalam tugas sandi itu dan yang ternyata telah membunuh Ki Wiradana untuk merebut istrinya yang memang tidak setia itu? Nah, jika kau merasa memiliki kemampuan setingkat Ki Rangga Gupita, maka kita akan berperang tanding sebagaimana pernah aku lakukan dengan Rangga Gupita?”

Wajah anak muda itu menjadi merah. Namun ia masih mencoba menjawab karena beberapa pasang mata memandangnya, “Bohong. Kau bukan tandingan Ki Rangga Gupita.”

“BAIKLAH, barangkali kau mengenal Warsi di peperangan? Atau siapa lagi?”

bertanya Gandar. “Namun aku tidak bermaksud menakut-nakuti. Siapa yang ingin berperang tanding dengan aku, aku sama sekali tidak berkeberatan.”

Anak muda yang bertubuh tinggi kekar itu ternyata mulai berpikir. Bagaimanapun juga ia memang pernah mendengar tentang Gandar yang memiliki ilmu yang tinggi itu.

Namun ternyata Gandar tidak segera meninggalkan tempat itu. Meskipun ia masih tetap tersenyum, namun ia berkata, “Nah, siapa yang ingin melakukannya seperti

anak ini.”

Adalah diluar dugaan, bahwa Gandar benar-benar mendekati anak muda bertubuh tinggi kekar itu. Dengan serta merta ia menarik ikat kepalanya dan menggenggam rambutnya. “Inilah contoh seorang anak muda yang berani. Yang dalam keadaan terjepit di barak khusus ini, masih juga berani menyatakan sikapnya.”

Anak muda yang bertubuh tinggi itu terkejut. Tetapi betapa besar pengaruh sikap Gandar itu. Ternyata anak muda yang mulutnya berani mengumpat itu, tidak segera mampu berbuat sesuatu, ketika justru kepalanyalah yang telah diraba oleh Gandar.

“Mari anak manis,” berkata Gandar. “Kita menghadap para pemimpin Tanah Perdikan ini untuk mohon kesempatan berperang tanding.”

Anak muda bertubuh tinggi kekar itu menjadi pucat. Ia mengharap kawan-kawannya berbuat sesuatu. Tetapi ternyata kawan-kawannya, bahkan yang telah ikut mengumpati Gandar itu pun tidak ada yang berani berbuat sesuatu. Demikian pula kedua orang anak muda yang baru saja dibawa masuk itu.

Karena anak muda itu tidak segera berbuat sesuatu, maka Gandarlah yang berkata selanjutnya, “Nah marilah. Bukankah kau menantang aku?”

Anak muda itu masih membeku. Bahkan wajahnya menjadi bertambah pucat. Ia tidak menyangka bahwa Gandar akan langsung berbuat demikian tanpa ragu-ragu.

Tetapi Gandar pun merasa wajib membuat demikian. Ia harus tetap berwibawa dihadapan anak-anak muda yang ditempatkan di barak-barak khusus untuk mendapat tuntunan ke jalan kembali.

Ketegangan telah mencengkam suasana. Namun karena anak muda itu tidak berbuat apa-apa, maka Gandar pun kemudian berkata, “Baiklah. Nampaknya kau ingin menunda tantanganmu. Aku tidak berkeberatan, kapanpun kau menghendaki. Aku akan minta agar hal itu diijinkan.”

Sepatah katapun anak muda itu tidak menjawab. Sementara itu Gandar pun kemudian berkata, “Aku minta diri. Biarlah dua orang kawan kalian ini diterima di antara kalian. Tetapi terserah kepada kalian. Namun seperti yang sudah sering aku katakan, atau dikatakan oleh para pemimpin Tanah Perdikan ini, Sembojan memang menunggu tenaga kalian. Tanah ini memerlukan uluran tangan untuk membenahnya setelah untuk beberapa lama kita koyak-koyak sendiri, namun karena dorongan dan pengaruh dari luar.”

Tidak seorang pun menjawab. Namun Gandar pun sadar, bahwa kata-katanya itu tentu

diterima dengan tanggapan yang berbeda-benda di antara anak-anak muda itu. Tentu ada yang dicerna dan ditanggapi dengan baik, tentu tentu ada yang masih ragu-ragu dan bahkan ada di antara mereka yang mencemohnya di dalam hati.

Tetapi bagi Gandar hal itu bukannya persoalan yang harus ditanggapinya secara khusus, karena yang menangani anak-anak muda itu adalah seluruh pimpinan Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan satu dua orang perwira dari Pajang pun setiap kali ikut pula turun ke barak-barak khusus itu untuk memberikan penjelasan-penjelasan, terutama kedudukan Tanah Perdikan Sembojan dalam hubungannya dengan Pajang, Jipang dan sebelum itu Demak.

Sejenak kemudian maka Gandar pun kemudian berkata sambil melangkah pergi, “Cobalah berpikir. Pergunakanlah nalar kalian sebaik-baiknya.”

Tidak ada yang menjawab. Dan Gandar pun memang tidak menunggu jawaban. Sejenak kemudian ia pun telah melangkah menjauh dan keluar dari lingkungan barak khusus itu.

“Layanilah mereka baik-baik,” berkata Gandar kepada para pengawal. “Rawatlah sebagaimana merawat orang sakit meskipun yang sakit bukan wadagnya.”

PARA pengawal itu tersenyum meskipun mereka tahu bahwa Gandar bersungguh-sungguh. Pemimpin pengawal itu pun berkata, “Kami mengerti Gandar. Tetapi kami tidak mempunyai pengalaman untuk merawat orang-orang yang sakit jiwanya. Kadang-kadang kami kehilangan kesabaran dan justru jantung kami sendirilah yang hampir rontok karenanya.”

Gandar mengangguk-angguk. Ia pun sadar akan hal itu. Bahkan ia pun kemudian menceritakan apa yang baru saja dialami. Namun kemudian ia berkata, “Kita memang sedang memikul beban yang sangat berat untuk mengembalikan mereka ke pangkuan kampung halaman dengan kesadaran sepenuhnya.”

“Tetapi Gandar,” tiba-tiba pemimpin pengawal yang bertugas itu berbisik, “Mereka justru mendapat perlakuan yang sangat baik. Keadaan mereka menurut pengamatan kami, justru lebih baik dari para pengawal.”

“Ah, jangan beranggapan begitu,” sahut Gandar.

“Mereka mendapat makan, minum, pakaian dan alat-alat yang cukup,” pemimpin pengawal itu menjelaskan.

“Seperti sudah aku katakan. Mereka adalah orang-orang yang sedang sakit,” jawab Gandar.

“Dan karena itu maka mereka perlu dimanjakan?” bertanya pemimpin kelompok itu

pula.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berkata, “Namun bagaimanapun juga mereka tetap berada di dalam lingkungan tertutup. Mereka tidak dapat berjalan-jalan di bulak-bulak panjang memandangi hijaunya hasil kerja kita di sawah. Mereka tidak dapat mengunjungi sanak-kadang dan kawan-kawan mereka dalam keadaan bebas seperti kita.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Ya. Aku mengerti.” “Dengan demikian kita akan dapat mengambil makna dari peristiwa itu. Ternyata kebebasan lebih berharga dari kemanjaan yang diberikan kepada saudara-saudara kita itu. Pada satu saat saudara-saudara kita itu pun akan menyadarinya pula sejalan dengan gerak nurani mereka untuk melihat kebenaran di Tanah Perdikan ini,” berkata Gandar pula. Lalu, “Dengan demikian, maka mereka akan dapat lebur kembali ke dalam lingkungan kita.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Namun ia masih juga bertanya, “Tetapi bagaimana dengan kebiasaan mereka. Mungkin kesadaran itu akan timbul. Namun jika mereka menuntut lebih banyak.”

“Maksudmu?” bertanya Gandar.

“Kebebasan itu dan kemanjaan sekaligus,” jawab pemimpin pengawal yang bertugas saat itu.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mudah-mudahan terdapat keseimbangan

sikap jiwani di dalam diri mereka. Kebebasan itu akan mereka peroleh tidak bersama dengan kemanjaan, tetapi dengan rasa tanggung jawab.”

Pemimpin pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, “Mudah-mudahan.”

Gandarlah yang kemudian tersenyum. Ia mengerti sepenuhnya perasaan pemimpin pengawal yang sedang bertugas itu. Perasaan yang demikian tentu tidak hanya tersirat di dalam hatinya. Tetapi tentu juga di dalam hati para pengawal yang lain. Mereka yang merasa bekerja keras dan mengorbankan apa saja, bahkan seandainya nyawa mereka harus direnggut pula di medan perang sebagaimana terjadi atas kawan-kawan dan saudara-saudara mereka, harus selalu menahan diri menghadapi sikap kawan-kawan mereka yang pernah berkhianat kepada Tanah Perdikan

Sembojan itu. Yang meskipun berada di dalam barak khusus dan tertutup, namun

mereka mendapat pelayanan yang cukup baik.

Meskipun demikian pemimpin pengawal itu berusaha untuk dapat mengerti keterangan Gandar, bagaimanapun juga mereka tidak mendapatkan kebebasan.

Demikianlah, maka anak-anak muda yang menyerah itu pun semakin hari semakin bertambah. Baik oleh karena mereka tidak lagi mempunyai harapan untuk berbuat sesuatu, atau menjadi putus asa atau karena pengaruh orang-orang yang pernah mereka temui selama mereka bersembunyi-sembunyi.

Keadaan Tanah Perdikan Sembojan yang nampaknya menjadi semakin baik dan tenang pun menjadi dorongan bagi mereka untuk kembali ke kampung halaman. Apalagi dengan sengaja Iswari telah menyebarkan keterangan lewat orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, bahwa ia akan memberikan pengampunan kepada anak-anak Sembojan yang ingin kembali ke kampung halamannya.

UNTUK itu mereka telah ditampung di dalam barak-barak yang khusus. Mereka mendapat penjelasan, keterangan dan kesempatan untuk berbicara secara terbuka, apakah yang sebenarnya terjadi dengan Tanah Perdikan itu. Anak-anak muda yang kembali itu mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapatnya, membantah, mempersoalkan, menanyakan dan sikap apapun juga pada kesempatan-kesempatan yang

memang banyak diberikan oleh Iswari. Dengan demikian maka mereka perlahan-lahan menemukan satu keyakinan baru tentang Tanah Perdikan mereka. Bukan sekadar keterangan yang harus mereka dengarkan dan mereka telan tanpa mengunyahnya sama sekali.

Sedikit demi sedikit, harapan Iswari mulai nampak. Sebagian anak-anak muda yang berada di dalam barak-barak khusus itu mulai terbuka hatinya. Dalam perdebatan yang kadang-kadang sengit, kadang-kadang dibayangi oleh gelapnya perasaan, namun penjelasan-penjelasan yang mereka dengar dari para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan dan para perwira dari Pajang agaknya mampu meyakinkan mereka tanpa memaksakannya. Dan mulailah mereka melihat ke dalam diri mereka sendiri. Mereka seakan-akan telah melihat satu pertunjukan tentang diri mereka sendiri. Mereka seakan-akan telah melihat dengan jelas, bagaimana mereka mulai melangkahhkan kakinya ke arah yang sesat. Dan mereka pun mulai menilai apa yang pernah dilakukan Ki Wiradana sejak kedatangan seorang penari jalanan yang bernama Warsi.

Perlahan-lahan penyesalan mulai mencengkam jantung. Seandainya semua itu tidak

terjadi, maka ketenangan Tanah Perdikan ini tidak akan pernah diganggu. Mereka tidak akan pernah berdiri dengan batasan jarak yang keras dengan kawan-kawan dan saudara-saudara mereka yang kemudian ternyata berpendirian lain.

Sejalan dengan itu, maka kehidupan di Tanah Perdikan Sembojan pun mulai menjadi pulih kembali. Berita tentang pemindahan pusat pimpinan pemerintahan dari Demak ke Pajang disambut dengan gembira di Tanah Perdikan Sembojan. Dengan demikian maka kedudukan Sembojan menjadi semakin kuat. Apalagi Adipati Hadiwijaya kemudian telah bergelar menjadi Sultan Hadiwijaya yang berkedudukan di Pajang. Namun demikian, para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan tidak pernah melupakan, bahwa di antara kemajuan yang dicapai dalam tatanan kehidupan di Tanah Perdikan Sembojan masih ada lawan yang selalu mengintai dengan penuh dendam.

Warsi yang melahirkan anak laki-laki dari Ki Wiradana masih tetap merasa, bahwa anaknya akan berhak untuk menggantikan kedudukan suaminya.

Satu-satunya penghalang yang terbesar adalah hadirnya seorang anak pula dari Iswari. Kecuali Iswari memang istri yang lebih dahulu dari Ki Wiradana, anaknya pun lahir lebih dahulu pula meskipun hanya berjarak bulan.

Karena itu, bagi Warsi dan orang-orang yang kemudian tetap menjadi pendukungnya, cara yang paling cepat untuk kembali ke Tanah Perdikan Sembojan adalah membunuh anak Ki Wiradana yang lahir dari Iswari.

“Aku berhasil membunuh Ki Gede Sembojan,” geram Warsi. “Kenapa aku tidak dapat membunuh anak itu?”

Namun demikian Warsi pun mengerti, bahwa Iswari tentu akan tetap berhati-hati dengan anaknya. Mungkin Iswari tidak akan pernah membiarkan anaknya keluar dari halaman rumahnya, sementara itu beberapa orang pengawal akan selalu mengawasinya dari segala penjuru.

“Tetapi aku harus dapat melakukannya,” berkata Warsi di dalam hatinya. Apalagi Ki Ranga Gupita yang kehilangan kesatuan dan lingkungannya di Jipang bersama beberapa orang bekas prajurit Jipang yang berhasil dihimpunnya tetap mendukungnya untuk mendapatkan satu landasan tempat berpijak. Sementara itu Warsi pun berusaha untuk menghimpun pula kekuatan Kalamerta yang pecah sepeninggal Kalamerta itu sendiri.

Sebenarnya, bahwa meskipun persoalan tahta Demak sudah diselesaikan, namun pertentangan-pertentangan masih berkecamuk di beberapa tempat.

DISEBELAH Barat Pajang, di beberapa tempat masih juga berkeliaran bekas-bekas

prajurit Jipang. Mereka telah menempatkan diri disekitar sebuah Kademangan yang sangat subur. Mereka memilih hutan-hutan yang membujur ke Utara disebelah Barat Kademangan Sangkal Putung dan kemudian melintang ke Barat dekat dengan sebuah tempat yang disebut Macanan. Pasukan yang dipimpin oleh seorang Senapati yang memiliki ilmu yang tinggi yang disadapnya dari gurunya Ki Patih Mantahun, ternyata tidak tunduk kepada perintah untuk meletakkan senjata yang kemudian diserukan oleh para Panglima Jipang sendiri. Pasukan itu telah berusaha untuk tetap mengadakan perlawanan terhadap Pajang, meskipun tidak langsung menghadapi prajurit-prajurit Pajang sendiri.

Namun dengan menempatkan pasukan di hutan-hutan disekitar Sangkal Putung itu, maka Pajang pun telah menempatkan pasukannya yang kuat di antara Jati Anom dan Sangkal Putung, sementara di beberapa Kademangan telah dibentuk pasukan pengawal yang dibawah tuntunan dan bimbingan para perwira prajurit Pajang. Dengan demikian maka Kademangan-kademangan itu sendiri telah membangun kekuatan yang mempertahankan diri sendiri.

Rangga Gupita dengan pasukan Jipang yang kecil memang telah membuat hubungan dengan pimpinan pasukan Jipang yang tinggal di hutan-hutan di sebelah Barat Pajang. Tetapi Senapati yang memimpin pasukan itu tidak dengan serta merta bersedia membantunya.

“Kau telah berusaha memperlak kami untuk kepentingan pribadimu,” berkata Senapati di sebelah Barat Pajang itu ketika Ki Rangga Gupita membuat hubungan dengannya.

“Tetapi kita akan mendapat satu landasan yang kuat. Sebuah Tanah Perdikan yang cukup luas dan subur. Apalagi perempuan itu mempunyai hak untuk memerintah Tanah Perdikan itu atas nama anaknya sehingga Warsi akan dapat banyak membantu kita, menentukan jalannya pemerintahan di Tanah Perdikan itu,” berkata Ki Rangga Gupita.

“Jangan mimpi,” jawab Senapati pasukan Jipang yang bersembunyi di hutan-hutan disebelah Barat Pajang. “Aku pun akan dapat membuat satu landasan disini. Karena itu, jika kau memang ingin bergabung dengan kami, bawa orang-orangmu yang tinggal beberapa orang itu kemari. Jangan perintah aku untuk membantumu menuruti perempuan yang telah menjebakmu sebagaimana ia menjebak Ki Wiradana sebelumnya.”

“Darimana kau tahu persoalan perempuan itu dengan Ki Wiradana?” bertanya Ki Rangga Gupita.

“Pengawalmu juga punya mulut. Ia bercerita kepada kawan-kawannya disini. Aku tidak tahu darimana pengawal itu mendengar cerita tentang Warsi dan Wiradana. Tentang seorang penari jalanan dan seorang anak dan bahkan kemudian Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan.”

Ki Rangga Gupita tidak dapat membantah lagi. Para pengawalnya itu tentu mendengar dari anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang ada di dalam lingkungan pasukan Jipang.

Sementara itu Senapati itu pun kemudian berkata, “Jika kau masih tetap ingin berjuang bersama kami, bawa pasukanmu itu kemari. Atau jika pada suatu saat aku mempunyai perhitungan lain, aku akan mencari hubungan denganmu.”

“Kau akan datang kepada kami setelah kami kuasai Tanah Perdikan itu,” desis Ki Rangga Gupita.

“Aku bukan pengemis seperti itu,” geram Senapati Jipang. Namun kemudian ia berkata, “Jika aku datang, tidak untuk minta belas kasihanmu. Tetapi aku datang dengan pasukan dan menduduki Tanah Perdikan itu dengan kekuatan.”

“Kau kasar sekali,” jawab Ki Rangga Gupita.

“Kita memang orang-orang kasar,” jawab Senapati itu. “Apalagi setelah kita kehilangan tempat berpijak. Maka kita menjadi semakin kasar, pemberang, pendendam dan agaknya kita tidak lagi mempunyai kepercayaan di antara kita. Dan aku telah menuduhmu bahwa kau akan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dengan peristiwa ini. Tanah Perdikan, perempuan dan kedudukan.”

“Cukup,” potong Ki Rangga Gupita dengan wajah yang merah. “Jika kau tidak mau melakukan permintaanku, katakan bahwa kau tidak bersedia. Jangan mengada-ada. Aku sendiri masih mempunyai pasukan yang cukup untuk memasuki Tanah Perdikan itu dan membangun kekuatan di atasnya. Jangan menyesal, bahwa pada suatu saat, akulah yang memasuki Jipang dengan tanda-tanda kebesaran.”

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

PARA pengikut Ki Rangga Gupita dan Warsi yang ikut tinggal di padepokan terpencil itu tidak terlalu banyak. Sebagian besar dari para pengikutnya justru tersebar disarang-sarang mereka yang garang, yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh orang lain. Para pengikutnya terutama adalah para bekas prajurit Jipang, sisa-sisa gerombolan Kalamerta dan ada juga anak-anak Tanah Perdikan

Sembojan yang telah tersesat semakin jauh dari jalan menuju kembali ke kampung halaman. Mereka dengan dibekali dengan harapan-harapan dan dendam, telah menjadi pengikut yang setia. Yang tidak lagi mengerti dari tujuan hidup mereka sendiri. Dengan kasar mereka melakukan pekerjaan yang diberikan kepada mereka untuk merampas, merampok dan menyamun. Mereka merasa bahwa mereka wajib melakukannya, karena hasil kerja mereka itu akan menjadi modal untuk mendaki satu cita-cita yang amat tinggi.

“Jika kita tidak dapat menikmati hasilnya, maka anak cucu kitalah yang akan memetikinya,” berkata Ki Rangga Gupita.

Dalam pada itu, pada saat-saat tertentu Ki Rangga Gupita dan Warsi memang berada di padepokannya sebagai Kiai dan Nyai Premati. Meskipun letak padepokan itu memang agak terpencil, agak jauh dari padukuhan, bahkan dari sebuah hutan yang termasuk lebat hanya berjarak sebentar ara-ara perdu, namun padepokan itu dikenali juga oleh beberapa orang di padukuhan-padukuhan yang tersebar agak jauh itu.

Kiai dan Nyai Premati dikenal sebagai dua orang pertapa yang baik dan rendah hati. Banyak orang yang mengenalnya sebagai dua orang suami istri yang hidup dalam suasana yang tenang, tentram dan penuh kedamian hati.

Namun sebenarnya di dalam dada kedua orang itu menyala api dendam yang bagaikan menggapai langit. Dendam itu berkobar di tempat-tempat lain di luar padukuhan itu dan sekitarnya.

Bahkan dendam itu hampir saja membakar anak Warsi sendiri. Betapa bencinya Warsi kepada Ki Wiradana yang ternyata tidak dapat menjadi alas untuk mencapai satu kedudukan yang baik baginya dan bagi keinginannya untuk hidup melebihi orang kebanyakan. Jika semula laki-laki yang bernama Wiradana itu memang berhasil meluluhkan hatinya saat-saat dendam atas kematian pamannya membakar jantungnya, sehingga ia tidak sampai hati membunuh laki-laki itu, maka kemudian anggapannya telah berubah sama sekali. Laki-laki yang bernama Wiradana itu adalah orang yang baginya telah merampas seluruh masa depannya.

Seandainya tidak ada terpercik harapan pada anak laki-lakinya untuk mempergunakan haknya sebagai pewaris Tanah Perdikan Sembojan, maka anak itu tidak akan banyak berarti lagi baginya. Bahkan mungkin anak itu telah diberikannya kepada perempuan yang pernah dipaksa menjadi pemomongnya.

“Tetapi jika kau tidak dapat memperoleh hak itu atas Tanah Perdikan Sembojan maka kau tidak lebih baik dari ayahmu,” berkata Warsi kepada anak laki-laknya dengan kasar.

Bayi itu memandang wajah ibunya tanpa mengerti persoalannya. Dengan tatapan yang bening ia justru tersenyum sambil melenjit di pangkuan perempuan yang selalu dibakar oleh kebencian itu.

Tetapi ibunya justru membentak, “Diam anak setan. Jika kau melenjit-lenjit aku lepaskan kau biar kepalamu terantuk batu dibawah kakiku itu.”

Anak itu tidak tahu apa yang diucapkan ibunya. Ia justru berteriak kegirangan.

Namun sementara itu, Ki Rangga Gupitalah yang berkata, “kenapa tidak kau lakukan? Anak itu merupakan beban bagi kita. Bukan hanya beban perawatannya tetapi juga beban perasaan. Bukankah kau juga merasakan?”

“Aku masih ingin menunggu bahwa pada suatu saat aku dapat membunuh anak Iswari itu. Dengan demikian anak ini akan dapat menuntut haknya,” jawab Warsi.

“Untuk berapa lama kita akan menunggu,” geram Ki Rangga Gupita. “Seandainya anak Iswari itu terbunuh, masih banyak orang yang akan berbicara tentang anakmu itu. Mungkin Pajang juga akan ikut campur.”

“APAKAH kita perlu berbicara dengan Pajang?” bertanya Warsi. “Jika aku berhasil membunuh anak Iswari, dan kita berhasil memasuki Tanah Perdikan Sembojan, maka aku akan dapat mempergunakannya, memaksakan kehendakku atas orang-orang Tanah Perdikan itu. Disetujui atau tidak disetujui oleh Pajang. Sebelum Pajang akhirnya mengambil langkah kekerasan, kita harus sudah dapat menyusun kekuatan itu. Kita dapat berbicara lagi dengan Senapati Jipang di hutan-hutan disekitar Sangkal Putung itu. Jika mereka melihat kita berhasil, aku kira mereka tidak akan berkeberatan untuk bekerjasama dengan kita. Akan lebih baik kalau kita dapat menghimpun kekuatan yang lebih luas dengan cara apapun juga. Kita akan dapat membakar perasaan tidak puas atas pemerintahan Sultan Hadiwijaya. Kita dapat mempergunakan banyak alasan untuk menyalakan kebencian itu. Apalagi Hadiwijaya adalah anak dari daerah Tingkir yang kedudukannya tidak lebih tinggi dari kita sendiri. Kita tidak perlu takut kena kutuk dan tuahnya karena derajatnya adalah sebagaimana derajat kita.”

Ki Rangga Gupita yang juga menyebut dirinya Kiai Premati tidak menjawab. Ia masih mencoba untuk menyetujui pendapat Warsi tentang anak yang berada di tangan Warsi itu.

Namun sebenarnya anak itu tumbuh tanpa kasih sayang. Bahkan anak itu kemudian lebih banyak berada ditangan pemomongnya dari pada ditangan Warsi. Pemomong yang akhirnya didapat juga dari keluarga para pengikut ayah Warsi di padukuhannya.

Tetapi karena sikap Warsi sendiri, maka pemomongnya pun tidak terlalu banyak menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anak. Ia kadang-kadang berlaku kasar juga kepada anak yang masih belum mengerti arti hidupnya sendiri.

Namun dalam permainan Warsi yang sempurna, maka dihadapan orang lain di luar padepokannya, nampaknya Warsi yang disebut Nyai Premati bersama laki-laki yang dianggap suaminya, Kiai Premati, dapat berlaku sangat manis kepada anak laki-lakinya itu. Dan tentu demikian pula dengan pemomongnya.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Sembojan Iswari pun tengah memelihara anak laki-lakinya yang beberapa bulan lebih tua dari anak Warsi. Namun agaknya keadaan anak Iswari itu jauh berbeda dengan anak Warsi. Anak Iswari itu ternyata mendapat perawatan dan pelayanan yang sewajarnya. Ia mendapat kasih sayang dari ibunya dan orang-orang disekitarnya. Meskipun anak itu tidak mengenal ayahnya, tetapi ia mendapat tuntunan dan bimbingan yang memadai sebagai seorang anak laki-laki yang dipersiapkan kelak untuk menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan. Meskipun anak itu masih bayi, namun setiap orang disekitarnya mengharapkan, bahwa ia akan menjadi orang yang besar kelak, yang tidak akan tergelincir seperti ayahnya.

Dengan demikian maka anak Iswari itu tumbuh dengan suburnya. Bukan hanya wadagnya, tetapi juga jiwanya menjadi tegar. Ia mendapat kegembiraan dengan permainan-permainan yang banyak diberikan kepadanya. Pemomongnya adalah seorang

perempuan yang riang. Yang gemar berdendang, bukan saja saat-saat menjelang tidur. Tetapi hampir setiap saat.

Di antara kawan-kawannya yang sebaya, anak Iswari nampak mempunyai perbawa yang lebih besar. Ada sesuatu yang lain. Agaknya karena asuhan yang bersungguh-sungguh serta cermat dilandasi oleh kasih sayang yang tinggi.

Namun anak Iswari sekali-kali tidak menjadi manja. Setiap kali orang-orang tua telah memperingatkan Iswari, agar anaknya tidak menjadi manja. Salah satu kelemahan Ki Wiradana adalah justru karena kemanjaannya. Ia adalah satu-satunya anak laki-laki Ki Gede Sembojan. Namun agaknya K Gede kurang tepat membimbingnya, sehingga anak itu tidak mewarisi kelebihan-kelebihan Ki Gede,

tetapi justru kekurangan-kekurangannya.

“Jadi pengalaman pahitmu itu menjadi pelajaran,” berkata Nyai Soka. “Kemanjaan tidak memberikan keuntungan apa-apa bagi seorang anak. Seorang yang mengasihi anaknya berlebihan dengan memanjakannya itu berarti menjerumuskan anak itu sendiri ke dalam kesulitan.”

ISWARI pun telah berpegangan kepada pesan-pesan orang-orang tua itu. Ia pun mengalami kepahitan yang tidak akan dilupakannya meskipun ia tidak mendendamnya, justru karena suaminya seorang yang manja dan kemudian dalam kemanjaannya itu ia telah memanjakan dirinya sendiri. Dalam hubungan sehari-hari dengan orang-orang disekitarnya, anak Iswari itu lebih dikenal dengan nama panggilannya. Ia lebih senang dipanggil Risang daripada namanya yang panjang. Sementara itu orang-orang lain pun lebih senang pula memanggil Risang, karena jika dipanggil dengan sebutan lain anak itu sama sekali tidak berpaling.

Dari hari ke hari Risang tumbuh semakin besar. Ia sudah mempunyai pengalaman baru. Beberapa kali ia terjatuh waktu belajar berjalan. Namun Risang tidak pernah menyerah. Sehingga akhirnya Risang pada umurnya setahun lebih beberapa hari sudah benar-benar dapat berjalan.

Pada saat-saat berikutnya Risang dengan cepat dapat berlari-lari kecil.

Memanggil-manggil ibunya dan nama pemomongnya. Bahkan kemudian sepatah-patah Risang sudah dapat berbicara.

Iswari menjadi gembira sekali melihat perkembangan Risang. Meskipun sekali-kali anak itu mengingatkannya kepada tingkah laku ayahnya. Bahkan hampir saja membunuhnya, namun justru Iswari merasa senasib dengan anak itu. Matinya adalah matinya anak itu dan hidupnya adalah hidup anak itu.

Karena itu, kasihnya kepada anak itu justru semakin bertambah-tambah, meskipun ia selalu ingat kepada pesan, bahwa ia tidak boleh memanjakannya.

Bahkan Iswari beberapa kali terpaksa memperingatkan perempuan yang disebut Serigala Betina. Ialah yang justru sering memanjakan Risang. Perempuan itu pun tiba-tiba ikut merasa bahwa Risang adalah anaknya. Ia merasa bahwa hadirnya Risang karena ia tidak melakukan perintah Ki Wiradana, meskipun ia tidak mengucapkannya kepada Iswari. Sehingga dengan demikian, meskipun ia tidak melahirkan Risang, tetapi ia merasa punya hak pula untuk ikut mengakunya sebagai anaknya.

Namun akhirnya perempuan itu menyadari, bahwa bagaimanapun juga Risang adalah

anak Iswari. Dan ia harus mengikuti keinginannya untuk tidak memanjakan anak itu.

Di samping perawatan dan asuhan yang sungguh-sungguh Iswari tetap berhati-hati atas keselamatan anaknya itu. Ia mempercayakan pengamatan keselamatan anaknya kepada perempuan yang disebut Serigala Betina, yang ternyata lebih senang dipanggil Bibi oleh Risang. Bahkan kemudian bukan saja oleh Risang. Semua orang kemudian telah memanggilnya Bibi, sehingga Bibi itu seakan-akan telah berubah bukan sebagai sebutan, tetapi sebagai namanya.

Di samping Bibi, Iswari juga membebaskan pengawasan anaknya kepada Gandar. Meskipun untuk sementara rumah Iswari masih tetap dijaga oleh sekelompok kecil pengawal yang bergiliran, namun Iswari sadar, bahwa lawannya adalah orang berilmu tinggi, sehingga hanya orang-orang berilmu tinggi sajalah yang pantas untuk melindungi anaknya dari intaian mereka.

Jika Risang bermain di halaman di pagi hari dikawani oleh pemomongnya, maka Gandar duduk di tangga pendapa. Jika Gandar sekali-kali pergi ke sawah, maka Bibilah yang kemudian ikut bermain-main dengan Risang. Bahkan Bibi banyak dapat membuat mainan yang membuat Risang menjadi gembira.

Namun regol rumah itu tidak tertutup bagi anak-anak sebaya Risang yang kadang-kadang diasuh oleh kakak perempuannya atau bahkan oleh ibunya bermain-main di halaman itu. Justru dengan demikian Risang akan mendapat kawan dan membiasakannya bermain dalam satu lingkungan. Bukan sendiri. Kebiasaan bergaul itu akan memberikan arti yang baik baginya dimasa perkembangannya nanti.

Di antara kawan-kawannya pun Risang tidak dibiasakan menang sendiri. Ia harus bersikap wajar kepada teman-temannya meskipun ia adalah calon Kepala Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, di samping mengamati perkembangan Risang, maka Iswari juga harus mengamati perkembangan nalar budi anak-anak muda Tanah Perdikan yang berada di dalam barak-barak khusus. Ternyata mereka telah cukup lama berada dalam lingkungan yang terbatas. Sebagian besar dari mereka telah menunjukkan perubahan keyakinan dan sikap terhadap Tanah Kelahirannya.

KARENA itu, maka Iswari memandang perlu untuk mengambil langkah-langkah bagi mereka. Ia sadar, jika mereka terlalu lama berada di dalam lingkungan yang tertutup, maka justru akan dapat terjadi perkembangan jiwa yang tidak

diharapkannya.

Dalam satu kesempatan, maka Iswari telah mengundang orang-orang tua di Tanah Perdikan itu untuk berbicara tentang anak-anak muda itu. Apakah yang sebaiknya dilakukan atas mereka.

“Mereka telah terlalu lama merasa disekap dalam satu lingkungan tertutup, kakek,” berkata Iswari kepada Kiai Badra dan Kiai Soka.

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi bukankah masih ada

di antara mereka yang belum mengerti apakah sebenarnya maksud kita terhadap mereka.”

“Ya. Tetapi sebagian kecil saja,” jawab Iswari.

“Jika demikian,” berkata Kiai Soka. “Sebaiknya diadakan pemisahan untuk sementara. Kita akan memi-lih siapakah di antara mereka yang sudah pantas untuk diturunkan kembali ke dalam lingkungan kehidupan yang sewajarnya. Namun siapa pula yang masih belum waktunya untuk dikembalikan ke dalam lingkungan yang lebih luas di Tanah Perdikan ini.”

Iswari mengangguk-angguk. Langkah itu mungkin adalah langkah yang paling baik yang dapat segera dilakukan, sebelum ia mengambil keputusan yang lebih tajam mengenai anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang pernah terbius oleh tempaan lahir dan batin dari para perwira Jipang.

Karena itu, maka Iswari pun perlu mendapat bahan-bahan dari mereka yang mendapat tugas untuk setiap kali memberikan penjelasan kepada anak-anak muda itu, termasuk ke beberapa orang perwira Pajang. Siapa saja di antara mereka yang masih perlu mendapat pembatasan untuk tidak dilepaskan dalam kehidupan wajar di Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan cara itulah, maka Iswari telah memilih, siapakah di antara anak-anak muda itu yang masih harus tinggal dan siapakah yang sudah pantas untuk meninggalkan barak-barak khusus dan tertutup itu.

Namun Iswari tidak dengan serta merta melepaskan mereka. Anak-anak muda yang sudah dianggap menjadi baik itu telah dipindahkan ke barak yang lain. Barak yang tidak lagi diawasi terlalu ketat. Bahkan mereka yang tinggal di barak itu sudah diperkenankan untuk menengok keluarga mereka dan tinggal di rumah selama sehari. Di sore hari mereka diwajibkan untuk kembali ke barak.

Hal seperti itu berlaku untuk waktu dua pekan. Setelah ternyata tidak terjadi

sesuatu, maka datanglah saatnya anak-anak muda itu dilepas.

Namun Iswari justru telah merencanakan untuk mengadakan upacara yang meriah.

Pelepasan itu justru diberikan pengertian penerimaan kembali anak-anak mereka yang telah dianggap hilang.

Seluruh Tanah Perdikan akan merayakannya. Semua padukuhan akan menerima anak-anak mereka yang hilang di banjar dengan mengundang orang tua atau keluarga yang masih ada. Para Bekel sebagai wakil para penghuni padukuhan akan memberikan sesorah sebagai pernyataan suka cita atas kembalinya anak-anak mereka di antara keluarganya.

Demikianlah, pada saat yang ditentukan, semua banjar padukuhan memang nampak ramai. Lebih ramai dari hari-hari biasa. Lampu minyak sudah dipersiapkan di pendapa. Sejak matahari turun, helai-helai tikar pandan yang putih sudah dibentangkan di pendapa.

Namun demikian, nampak penjagaan menjadi lebih ketat dari hari-hari yang lain.

Para pengawal berkelompok di banjar dan di gardu-gardu. Justru lengkap dengan senjata.

Menjelang matahari terbenam, maka dengan dikawal oleh masing-masing dua orang, anak-anak muda yang telah disisihkan dalam barak khusus itu dilepas dan di antar kembali ke padukuhan masing-masing. Mereka langsung di antar ke banjar padukuhan, yang memang telah mempersiapkan penerimaan. Ki Bekel yang sudah berada di Banjar bersama orang itu mereka menerima kedatangan anak-anak muda itu dengan ramah dan akrab. Seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu jarak di antara mereka. Ki Bekel yang pada masa kekuasaan Ki Wiradana dengan lambaran kekuatan para pengawal yang saat itu dikembalikan kepada orang tua atau keluarganya itu, pernah mengalami bentakan-bentakan dan bahkan surutnya kekuasaan mereka, harus menyingkirkan perasaan kesal dan apalagi dendam.

DEMIKIANLAH, maka kehadiran anak-anak muda itu telah diterima dengan kemeriahan.

Bahkan ada di antara para Bekel yang telah mempersiapkan makan dan minum sebaik-baiknya untuk menghormati anak-anak mereka yang pulang kembali kepada sanak kadangnya.

Namun dibalik kemeriahan itu, pemimpin pengawal Tanah Perdikan telah menghadap Iswari di rumahnya bersama dengan dua orang pimpinan pengawal yang lain, yang

diterimanya di ruang dalam.

“Apakah Nyai tidak mengunjungi salah satu banjar yang tengah mengadakan keramaian untuk menerima anak-anak mereka kembali?” bertanya pimpinan pengawal itu.

Iswari tersenyum. Katanya, “Ada juga niatku. Tetapi seandainya tidak, aku yakin para Bekel akan melakukannya dengan sebaik-baiknya.”

“Kami tidak akan lama,” berkata pimpinan pengawal itu.

“Kalian tidak perlu tergesa-gesa,” berkata Iswari. “Katakan apa yang ingin kalian katakan. Jika ada persoalan marilah kita pecahkan. Sudah aku katakan, jika aku tidak pergi pun tidak akan mengurangi kemeriahan penerimaan saudara-saudara kita kembali ke dalam keluarga kita.”

“Tetapi agaknya Nyai lebih baik jika ikut dalam kegembiraan ini, karena bukankah Nyai yang telah memerintahkannya?” bertanya pemimpin pengawal itu.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Menilik sikap dan gelagat para pemimpin pengawal itu, Iswari dapat menebak apa yang tersirat di dalam hati mereka.

Meskipun demikian Iswari tidak mau mendahului menyebut perasaan yang tersimpan itu. Bahkan ia pun kemudian berkata, “Jika demikian marilah. Kita bersama-sama pergi untuk ikut bersuka ria dengan saudara-saudara kita yang telah kembali.”

Pemimpin pengawal itu menggeleng. Katanya, “Keramaian itu tidak untuk kita Nyai. Keramaian itu adalah untuk saudara-saudara kita. Tugas kita adalah bekerja keras, menjaga keamanan Tanah Perdikan ini. Bertempur dan jika perlu mengorbankan nyawa kita. Biarlah yang mendapat penyambutan dengan keramaian bergembira karena keramaian itu. Tetapi bukankah sudah menjadi janji kita, bahwa kita akan hidup prihatin sampai Tanah Perdikan ini mekar kembali?”

Iswari termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Bukankah sudah sewajarnya jika kita merasa gembira, bahwa saudara-saudara kita yang sudah kita anggap mati itu dapat hidup kembali dan bersatu kembali dengan keluarganya.”

“Tetapi mereka tidak mati Nyai,” jawab pimpinan pengawal yang lain. “Mereka tetap hidup. Mereka justru membunuh saudara-saudara kita yang lain. Dalam ucapan lain, mereka telah berkhianat.”

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Itulah yang aku maksudkan. Mereka bukan berarti mati dalam ujud kewadagan. Tetapi mereka mati dalam pengertian kejiwaan. Mereka telah kehilangan kepribadian mereka bahkan berkhianat. Dan kini kepribadian itu telah diketemukan kembali. Karena itu, bukankah wajib mereka

kita terima kembali? Mereka memang telah tersesat. Tetapi mereka telah melakukan langkah-langkah perbaikan. Mereka telah menyesali kesalahan-kesalahan itu dan berjanji tidak akan melakukannya kembali.”

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

RISANG memandang Gandar sejenak. Namun ia pun kemudian tertawa sambil berlari lagi. Namun dalam pada itu ibunyalah yang berkata, “Sudahlah. Hari mulai gelap.”

“Tetapi ia masih senang bermain,” jawab Gandar. Iswari tersenyum. Namun kemudian, “Ia harus dibersihkan lagi. Kaki dan tangannya tentu kotor sekali.”

“Itu pertanda anak laki-laki,” jawab Gandar pula. Iswari justru tertawa.

Katanya, “Jadi anak laki-laki harus kotor kaki dan tangannya?”

Gandar pun tertawa pula. Para pengawal yang baru saja keluar dari ruang dalam itu pun tertawa pula.

Tetapi Risang agaknya masih berkeberatan. Karena itu, ketika pemomongnya berusaha mendekatinya, ia justru berlari lagi. Namun Gandarlah yang kemudian meloncat menangkapnya. Risang meronta, tetapi ia tidak menangis ketika ibunya berkata, “Mari. Ikut aku. Tetapi kaki dan tanganmu harus dibersihkan dahulu.

Kita melihat-lihat sekeliling Tanah Perdikan.”

Demikianlah, maka para pengawal pun telah minta diri. Mereka berjanji untuk mengajak kawan-kawannya bergembira pula malam ini. Memang bukan sewajarnya mereka merasa iri, karena merekalah yang sebenarnya merasa gembira menerima saudara-saudaranya kembali.

Sepeninggalan para pemimpin pengawal itu, Iswari pun telah bersiap-siap. Ia ingin melihat-lihat Tanah Perdikan dalam keseluruhan. Karena itu, maka ia telah mengajak Gandar dan Bibi untuk bersamanya, berkuda bersama Risang.

“Hati-hatilah,” pesan Kiai Badra, “Anak itu nakal sekali. Ia tidak boleh melonjak-lonjak di atas punggung kuda yang sedang berjalan.”

“Ya kakek,” jawab Iswari. “Aku akan menjaganya.

“Jangan terlalu malam. Anak itu tidak boleh terlalu banyak terkena embun malam yang dingin,” pesan Nyai Soka pula.

Namun Gandarlah yang menjawab, “Ia harus menjadi anak yang kuat. Yang tahan panas dan dingin.”

Nyai Soka tersenyum, jawabannya, “Untuk itu diperlukan keadaan yang khusus.”

Iswari pun tersenyum pula. Namun kemudian ia pun telah minta diri untuk pergi melihat-lihat keramaian dibeberapa padukuhan. Namun hampir semua padukuhan akan

menerima beberapa orang anak mudanya, meskipun ada pula yang hanya seorang dan bahkan tidak sama sekali.

Di samping tiga ekor kuda yang ditumpangi Iswari bersama Risang, Bibi dan Gandar masih ada dua lagi pengawal yang pergi bersama mereka, melintasi bulak-bulak panjang dan pendek, mengunjungi padukuhan-padukuhan yang sedang mengadakan keramaian.

Ternyata penerimaan anak-anak muda dengan upacara yang khusus itu memang memberikan kesan yang mendalam kepada sebagian besar di antara anak-anak muda itu. Mereka merasa diterima kembali ke dalam satu lingkungan sanak kadangnya yang berjiwa besar. Yang melupakan segala permusuhan yang pernah terjadi. Sehingga dengan demikian, peristiwa itu telah memberikan tekanan batin kepada mereka untuk benar-benar menenuhi janji pertaubatannya terhadap kampung halamannya.

Bahkan di dalam hati mereka berkata, “Aku harus menebus kesalahan yang pernah aku lakukan.”

Namun satu dua di antara mereka, memang ada yang berhati batu. Yang mampu berpura-pura berlaku sebagaimana saudara-saudaranya. Namun kebencian dan dendam masih tetap menyala di hati mereka.

Sebagaimana dipesan oleh Iswari, maka para pengawal yang setia dan patuh kepada cita-cita kebesaran Tanah Perdikan itu, harus mengawasi mereka dengan panuh tanggung jawab.

Namun dalam pada itu ternyata sepasang mata telah sempat melihat Iswari keluar dari regol padukuhan induk, justru bersama anak laki-lakinya. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia menyusup di antara tanaman di sawah, menyusuri pematang menuju ke sebuah tempat yang sepi di tengah-tengah bulak.

“Apa yang kau lihat?” bertanya kawannya.

“Iswari memang pergi keluar dari padukuhan induk,” jawab orang itu. “Aku telah melihatnya.”

“Jika demikian, kita cari anaknya di rumahnya. Kita akan membunuhnya,” berkata kawannya itu pula.

“ANAK itu dibawanya,” jawab orang yang telah melihat Iswari itu. “Dibawa? Maksudmu anak itu menyertainya?” bertanya kawannya. “Ya. Anak itu menyertainya,” jawab orang yang bertemu dengan Iswari itu.

“Gila,” geram kawannya. “Kemana orang itu pergi? Berapa orang pengawal yang

bersama?”

“Menurut penglihatanku ada empat orang yang mengawalnya. Iswari duduk berkuda dipaling depan memangku anaknya itu,” jawab orang yang melihatnya itu.

“Kita akan mencegatnya,” berkata kawannya. “Kita berjumlah lebih dari lima orang.”

“Tetapi kau tahu, Iswari bukan orang kebanyakan,” berkata yang lain.

“Ada sepuluh orang yang kita bawa sekarang,” berkata orang yang dianggap tertua di antara mereka. “Kita memang harus memperhitungkan segala kemungkinan. Tetapi keadaan sekarang di Tanah Perdikan ini merupakan keadaan yang menguntungkan. Semua orang sibuk dengan keramaian yang ada di hampir semua padukuhan. Kita memperhitungkan kelengahan mereka, apalagi setelah mereka merasa keadaan Tanah Perdikan ini menjadi wajar kembali sehingga mereka berani melepaskan anak-anak muda yang mereka tahan dalam barak-barak khusus.”

“Ya. Keadaan malam ini agaknya menguntungkan sekali. Meskipun perhitungan kita keliru, bahwa anak Iswari itu tidak ditinggal di rumahnya oleh ibunya dan orang-orang yang mungkin mengawasinya sehari-hari. Tetapi kita justru akan dapat sekaligus memanfaatkannya. Kita bunuh anak itu bersama ibunya sekaligus,” berkata yang lain di antara kesepuluh orang itu.

Sementara itu orang yang tertua itu menyahut, “Baiklah. Iswari tentu tidak akan dapat mempergunakan kemampuannya sepenuhnya. Ia merasa wajib melindungi anaknya

yang tidak akan dapat diserahkan atau dipercayakannya kepada orang lain yang kemampuannya berada dibawah kemampuan Iswari itu sendiri.” Yang lain mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan orang tertua di antara mereka itu. Namun seorang di antara mereka bertanya, “Tetapi dimana Iswari itu sekarang?”

“Ia keluar dari padukuhan induk. Ia tentu akan mengunjungi salah satu padukuhan atau mungkin dari padukuhan yang satu ke padukuhan yang berikutnya,” jawab orang yang telah melihat Iswari itu.

“Jika demikian marilah kita mencoba mencegatnya di bulak antara padukuhan yang pertama dikunjungi sesuai dengan arah perjalanannya ke padukuhan disebelahnya.”

“Mereka berkuda,” berkata orang yang menjumpai Iswari.

“Tetapi mereka tidak akan berjalan terus. Mereka tentu akan berhenti di padukuhan itu untuk beberapa lama. Mudah-mudahan kita dapat menyusulnya dan mencegatnya di bulak berikutnya,” jawab yang tertua.

Demikianlah mereka telah bersepakat untuk pergi ke bulan sebelah. Mereka telah membagi diri dalam dua atau tiga orang, menyusuri pematang menuju ke bulan diseberang padukuhan yang pertama. Mereka akan bertemu lagi di sekitar pertengahan bulak panjang. Kemudian setelah melihat medan, mereka akan menentukan dimana mereka akan mencegat Iswari dan anaknya. Dengan tergesa-gesa kesepuluh orang itu menempuh jalan mereka masing-masing menuju ke bulak diseberang padukuhan itu.

Ternyata suasana di luar padukuhan memang sepi. Pada ujung malam jalan-jalan sudah tidak lagi dilalui seorang pun. Sawah-sawah pun tidak dijenguk lagi meskipun air di parit mengalir deras. Bahkan ada kotak-kotak sawah yang airnya telah melimpah, sementara disebelah lain, sawahnya masih belum diairi sama sekali.

Agaknya orang-orang disetiap padukuhan lebih senang bergembira bersama keluarga yang sedang menerima anak-anaknya kembali. Mereka yang tidak berkepentingan ingin sekadar melihat apa yang akan terjadi di banjar, sementara yang lain ingin ikut makan-makan beramai-ramai. Sedangkan ada pula yang terpaksa menunggu rumah

karena hampir semua keluarganya pergi ke banjar.

Memang ada bermacam-macam tanggapan atas peristiwa yang terjadi di hampir semua banjar itu. Namun pada umumnya para Bekel berhasil memberikan penjelasan kenapa mereka harus menerima dengan gembira kehadiran kembali anak-anak mereka yang telah mereka anggap hilang, bahkan mati.

SEMENTARA itu sepuluh orang yang berusaha untuk menghadang Iswari pun telah berada ditempat yang mereka tentukan. Menilik keadaan medan, maka mereka telah menentukan bahwa mereka akan menunggu Iswari disimpang empat ditengah-tengah bulak itu.

Namun sudah beberapa lama mereka menunggu, ternyata Iswari masih belum lewat.

Dengan sisa kesabaran yang tinggal selembat seorang di antara mereka berkata,

“Perempuan itu tidak akan melalui jalan ini.”

“Kita tunggu sebentar lagi,” sahut yang tertua.

“Bukankah perempuan itu mengajak anaknya? Tentu ia akan segera kembali,” berkata yang lain.

“Belum tentu,” sahut yang lain lagi. “Kita tunggu sebentar. Jika perempuan itu ternyata memang tidak lewat, salah seorang di antara kita akan melihat ke

banjar. Apakah Iswari masih disana atau tidak.”

“Kenapa harus menunggu,” berkata yang lain pula. “Salah seorang dari kita akan pergi kesana sekarang. Ada atau tidak, kita akan segera mengetahuinya.”

“Baiklah,” berkata yang tertua. “Siapakah di antara kalian yang akan pergi?”

“Biarkan aku pergi,” berkata seorang yang bertubuh kecil, “Aku akan masuk ke halaman banjar. Tentu banyak orang disana, sehingga kehadiranku tidak akan menarik perhatian.”

“Kau salah,” berkata yang tertua. “Disemua banjar ada keramaian sehingga yang ada disetiap banjar, tentu hanya orang-orang dari padukuhan itu sendiri. Jika ada orang dari luar padukuhan memang pantas dicurigai.”

“Jadi bagaimana?” bertanya orang bertubuh kecil itu.

“Lihat banjar saja. Tetapi jangan sampai ada orang yang mengetahuinya,” berkata yang tertua.

“Baiklah,” desis yang bertubuh kecil itu. “Aku akan pergi.”

Namun ternyata orang itu tidak perlu pergi. Sejenak kemudian mereka telah mendengar derap kaki kuda yang datang.

“Itukah mereka?” bertanya seorang di antara sepuluh orang itu.

“Berpencarlah. Mungkin merekalah yang lewat. Kita harus serta merta bertindak. Jangan ragu-ragu. yang penting anak itu harus mati. Yang lain jika mungkin. Jika kita merasa tidak dapat melakukannya, maka kita akan melarikan diri. Kita sadar, bahwa segera akan terdengar tanda bahaya dengan isyarat kentongan. Karena itu, kita harus menempuh cara seperti yang sudah kita sepakati bersama,” pesan orang yang tertua di antara mereka.

Orang-orang itu pun segera berpencar. Mereka berada disebelah menyebelah jalan bulak, berlindung pada pohon perdu dan bahkan batang padi di sawah.

Dalam pada itu derap kaki kuda itu semakin lama menjadi semakin dekat. Dalam keremangan malam, orang-orang itu melihat beberapa penunggang kuda yang menjadi semakin jelas. Seorang di antara mereka memang berkuda berdua dengan seorang anak-anak dipangkuannya.

Kesepuluh orang itu pun segera menjadi pasti. Perempuan yang berkuda bersama anaknya itu tentu Iswari.

Karena itu, maka ketika kuda itu menjadi semakin dekat. Beberapa orang telah berloncatan ke tengah jalan. Dengan demikian maka kuda-kuda itu pun terkejut, sehingga mereka pun berhenti dengan tiba-tiba. Kendalipun telah ditarik,

sehingga kuda-kuda itu bagaikan dihentakkan. Beberapa di antara kuda-kuda itu justru meringkik sambil mengangkat kaki depannya.

Iswari memang tangkas pula berkuda. Ia berhasil menguasai kuda dengan memutarnya ke arah yang berlawanan. Namun ia sadar sepenuhnya bahwa bahaya memang telah datang.

Namun yang berkuda bersamanya adalah diantaranya Gandar dan Bibi. Itulah sebabnya, maka dalam keadaan yang gawat itu keduanya cepat mengambil sikap. Kedua ekor kuda itu pun cepat dikuasai. Namun di jalan yang sempit dan malam hari, sulit bagi keduanya untuk bertempur di atas punggung kuda melawan orang dalam jumlah yang lebih banyak. Karena itu, maka mereka pun telah dengan cepat-cepat meloncat turun.

Orang-orang yang menghentikan iring-iringan itu pun telah bertindak cepat pula.

Tujuan mereka yang utama adalah anak dipangkuan Iswari, sehingga karena itu, maka beberapa orang di antara mereka telah siap untuk meloncat menyerang.

NAMUN gerak Gandar dan Bibi ternyata lebih cepat dari mereka. Tiba-tiba saja kedua orang itu telah menyerang dengan dahsyatnya, sehingga orang-orang yang sudah siap menerkam Risang itu pun harus berloncat surut. Namun pada saat yang demikian beberapa orang lagi telah siap untuk meloncat menyerang dari kedua sisi jalan, sementara Gandar dan Bibi mendesak kawan-kawannya mundur.

Untunglah bahwa para pengawal itu pun dapat bertindak cepat pula. Mereka pun telah berloncatan dari kuda mereka pula. Dengan pedang ditangan, mereka pun telah mencegah orang-orang yang siap menyerang Risang.

Dalam keadaan yang demikian, maka Iswari pun sempat meloncat turun pula.

Kemudian memeluk Risang pada bahu kirinya, sementara tangan kanannya telah siap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan untuk melindungi Risang, Iswari sama sekali tidak berusaha untuk menahan diri lagi.

Sebenarnya bahwa kemampuan Iswari bukan saja terbatas dalam olah kanuragan.

Ia sudah merambat kepada ilmu yang rumit, yang berhasil disadapnya dari neneknya, Nyai Soka. Sehingga dengan demikian, maka Iswari benar-benar merupakan seorang perempuan yang pilih tanding.

Dengan Risang didukung, Iswari memang menjadi sangat garang. Sebagai seekor induk ayam yang sama sekali tidak gentar menghadapi elang yang paling ganas sekalipun.

Untuk sesaat, perkelahian terjadi dengan sengitnya. Namun seorang di antara

mereka berhasil menyusup pertahanan salah seorang pengawal dari sisi kiri.

Dengan tangkasnya ia meloncat sambil menjulurkan pedangnya ke arah lambung Risang di dalam pelukan tangan kiri ibunya.

Namun ternyata bahwa Iswari sempat bergeser kesamping sesaat sebelum ujung pedang itu menyentuh Risang. Dengan demikian maka orang yang menyerangnya itu justru hampir saja melanggarnya. Dengan susah payah orang itu berusaha menahan tubuhnya dan bergeser menjauh. Namun tiba-tiba terasa telapak tangan Iswari mengenai pundaknya.

Hampir di luar sadarnya orang itu berteriak mengaduh kesakitan. Tubuhnya terlempar selangkah, namun kemudian ia pun telah berguling-guling masuk ke dalam parit. Namun air parit itu tidak menolongnya. Pundaknya itu masih saja bagaikan terbakar. Bekas sentuhan tangan Iswari membuat kulitnya terkelupas seperti terkena bara api.

Karena itu, maka ia pun justru melenting keluar dari parit. Meskipun badannya dan pakaiannya menjadi basah kuyup, tetapi pundaknya rasa-rasanya masih tetap bagaikan disentuh bara.

Untuk beberapa saat orang itu kebingungan sendiri. Sampai berteriak-teriak kesakitan, ia tidak tahu lagi dimana pedangnya terjatuh.

Sementara itu, Gandar, Bibi dan dua orang pengawal yang lain pun telah bertempur dengan garangnya. Lawannya yang telah berkurang seorang itu pun berusaha untuk dapat menembus pertahanan para pengawal dan menyerang Risang yang berada di dalam pelukan ibunya. Namun Gandar dan bibi memang terlalu garang bagi lawan-lawannya. Gandar tidak bertempur sebagaimana ia bertempur melawan anak muda yang akan diambil dari rumahnya, karena ayahnya telah melaporkannya. Tetapi ia benar-benar bertempur untuk menghancurkan lawannya justru karena di antara mereka terdapat Risang.

BIBI pun telah bertempur dengan keras pula. Ketika lawan-lawannya telah menarik senjata mereka masing-masing, maka Bibi pun telah mempergunakan senjatanya. Ia mampu mempergunakan apa saja yang dapat dipegangnya. Karena itu, ia pun mampu bertempur melawan senjata-senjata yang kuat dan tajam dengan mempergunakan selendangnya. Namun yang pada ujung selendangnya disebelah menyebelah terdapat jumbai untaian biji baja. Dengan selendang itu, Bibi telah bertempur dengan keras pula.

Dalam pada itu, kedua pengawal yang harus bertempur masing-masing melawan dua

orang yang keras dan kasar itu pun menjadi agak terdesak, sehingga pertahanannya pun seakan-akan telah membuka ke samping. Kesempatan itu telah dipergunakan oleh seorang di antara mereka untuk dengan serta merta menyerang Risang sebagaimana pernah dilakukan oleh seorang yang terdahulu.

Namun ternyata nasibnya tidak berbeda pula. Orang itu tidak menyerang dengan menjulurkan pedangnya menusuk ke arah Risang. Tetapi pedang itu menebas mendatar setinggi punggung Risang.

Iswari dengan tangkas meloncat surut. Namun tiba-tiba saja kakinya telah menghantam pergelangan tangan lawannya, sehingga rasa-rasanya tulang dipergelengannya itu telah patah dan sendinya telah terlepas. Demikian pula pedangnya pun telah meloncat pula dari tangannya. Bahkan sebelum ia memperbaiki keadaannya, maka Iswari yang mendukung Risang itupun sempat meloncat mendekatinya. Ketika telapak tangan Iswari itu menghantam dada orang itu, maka rasa-rasanya dadanya telah dihantam oleh pecahan batu yang terlontar dari mulut gunung berapi yang sedang meletus. Demikian kerasnya menghentak dadanya dan sentuhan itu pun rasanya telah membakar tubuhnya pula.

Orang itu telah terlempar beberapa langkah. Ia jatuh terlentang. Namun ia tidak mampu bangkit lagi karena isi dadanya bagaikan telah menjadi hangus. Bahkan beberapa saat kemudian ia pun tidak lagi menyadari sesuatu lagi, karena ia pun menjadi pingsan.

Disebelah lain, Gandar tidak menahan diri lagi menghadapi orang-orang yang dengan licik menyerang. Apalagi Gandar menjadi pasti, bahwa orang-orang itu telah mendapat perintah dari Warsi, sehingga dengan demikian, maka ia pun telah berusaha secepat mungkin menyelesaikan pertempuran.

Gandar yang tidak mempergunakan senjata apapun itu, telah sempat menarik tonggak di pinggir jalan. Tonggak itu memang tidak lebih dari tonggak bambu. Namun tonggak bambu itu ternyata ujungnya, yang tertanam ditanah telah diruncingkan. Ternyata tonggak bambu itu menjadi senjata yang sangat dahsyat di tangan Gandar. Ketika seorang lawannya menyerangnya, Gandar berhasil mengelak diri kesamping. Sementara itu lawannya yang lain dengan cepat memburunya. Pedangnya terjulur lurus mengarah ke dada Gandar. Gandar yang baru saja menginjakkan kakinya tidak sempat meloncat lagi. Justru karena itu, maka ia pun telah merendahkan tubuhnya sambil menjulurkan tongkat bambunya yang runcing di ujungnya itu.

Akibatnya memang mengerikan sekali. Ujung pedang lawannya memang tidak menyentuh

tubuhnya, tetapi justru ujung bambunya yang runcing itulah yang menembus dada lawannya.

Yang berteriak justru Iswari sambil mendukung Risang, “Gandar. Apa yang kau lakukan?”

Gandar memang juga terkejut, sehingga senjata itu telah dilepaskannya.

Orang yang dikenai senjata Gandar itu memang tidak sempat mengeluh. Ia pun kemudian terkapar jatuh ditanah. Mati.

Ternyata bukan hanya Gandar yang telah membunuh lawannya. Bibi pun telah membunuh seorang lawan pula dengan selendangnya. Ketika jumbai selendangnya mengenai dada lawannya, rasa-rasanya dada itu telah terhimpit dua buah gunung anakan, sehingga tidak seutas nafas pun yang sempat lagi melalui kerongkongannya.

Pertempuran itu benar-benar telah menggetarkan jantung orang-orang yang berniat untuk membunuh Risang itu. Beberapa di antara mereka telah terbaring mati.

Karena itu, mereka merasa tidak mungkin dapat melaksanakan rencana mereka untuk membunuh Risang, apalagi bersama ibunya dan para pengawalinya.

DENGAN demikian maka tidak ada kemungkinan lain bagi mereka selain melarikan diri. Demikianlah, maka orang tertua di antara mereka pun telah memberikan isyarat, sehingga orang-orang yang telah menyerang iring-iringan itu pun bersiap untuk meninggalkan medan. Sementara itu orang yang terluka pundaknya yang bagaikan menjadi gila telah berteriak, “Tunggu, jangan tinggalkan aku.”

Seorang kawannya yang justru menjadi jengkel tidak memberinya kesempatan lagi. Tiba-tiba saja justru pedang kawannya itu telah menusuk lambungnya, sehingga orang itu pun telah terdiam.

Gandar yang melihat hal itu menjadi sangat marah. Karena itu maka ketika orang yang telah membunuh kawannya itu dengan pedang sempat berlari meninggalkan arena, Gandar telah meloncat menerkamnya dan sebuah ayunan tangan yang keras sekali telah memukul tengkuk orang itu.

Ternyata Gandar tidak perlu mengulangi pukulan itu. Tulang leher orang itu sudah dipatahkannya, sehingga karena itu, maka ia pun segera jatuh tertelungkup. Mati.

Gandar dan Bibi tidak mengejar orang-orang yang melarikan diri, karena mereka

tidak yakin bahwa sudah tidak ada bahaya yang lain yang lebih besar mengancam Risang. Mungkin orang-orang itu sekadar memancingnya dan kemudian datang orang yang lebih berbahaya lagi dari lingkungan mereka. Bahkan mungkin Warsi sendiri atau Ki Rangga Gupita atau justru Ki Randukeling.

Kedua pengawal itu pun tidak melakukannya pula. Mereka pun bersiap menghadapi kemungkinan yang masih mungkin terjadi.

Demikian pula Iswari. Ia tidak segera beranjak dari tempatnya. Dipeluknya Risang erat-erat di dadanya. Apapun yang terjadi Risang tidak akan dapat berpisah dari padanya.

Sementara itu, Risang sendiri menjadi gemetar. Ia tidak tahu apa yang terjadi.

Namun anak itu ternyata tidak menangis. Namun setelah kemudian ibunya memutarnya dan menciumnya dengan haru, anak itu justru menangis.

“O, jangan menangis anak manis,” Bibinyalah yang berlari-lari mendekat.

Sementara itu dari tempatnya Gandar berkata, “Laki-laki tidak boleh menangis.”

Namun Iswari berkata, “Biarlah ia menangis. Anak-anak memang harus menangis. Ia tidak boleh menahan menangis sebagaimana jika ia nanti menjadi besar. Baru kemudian kita mengajarkannya kepadanya, sebaiknya ia tidak menangis hanya karena cengeng. Tetapi dalam keadaan yang khusus, menangis kadang-kadang ada gunanya.” Gandar mengerutkan keningnya. Baginya hanya ada satu anggapan, bahwa laki-laki tidak boleh menangis. Tetapi Risang adalah anak laki-laki yang masih kanak-kanak, sehingga karena itu ia tidak berkeberatan Risang menangis. Bahkan tangisnya terdengar keras sekali. Lepas tanpa ditahan-tahan.

Baru sejenak kemudian ibunya mulai menenangkan dengan kata-kata lembut dan manis.

Sedikit demi sedikit Risang menjadi tenang. Sementara para pengawal telah mengumpulkan kuda-kuda mereka.

“Marilah,” berkata Gandar kemudian, “Kita melanjutkan perjalanan.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Seorang di antara orang-orang yang mencegatnya itu telah dibunuhnya langsung. Karena yang pingsan itu pun kemudian telah meninggal pula. Namun kemudian katanya, “Lalu bagaimana dengan mayat-mayat itu?” “Kita akan menyerahkannya kepada orang-orang di padukuhan sebelah,” berkata Gandar.

Iswari menjadi ragu-ragu. Namun suasana hatinya sudah tidak tenang lagi jika ia harus mengunjungi banjar padukuhan berikutnya. Terutama karena Risang nampaknya

masih selalu berdebar-debar.

Namun dalam pada itu Gandar yang melihat keragu-raguan Iswari pun berkata, “Satu pengalaman pertama bagi Risang menyaksikan kekerasan dunia kanuragan.”

“Dadanya sangat berdebar-debar,” berkata Iswari. “Sebaiknya kita kembali saja. Mudah-mudahan upacara penerimaan di banjar-banjar padukuhan itu berjalan lancar.”

Gandar mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika kau menghendaki, kita akan kembali.”

“TETAPI tidak melalui padukuhan sebelah yang tadi kita kunjungi agar tidak menarik perhatian orang-orang padukuhan itu, bahwa kita cepat kembali,” berkata Iswari.

“Tetapi untuk mengubur orang-orang ini?” bertanya Gandar.

“Kau sajalah nanti pergi ke Ki Bekel, setelah upacara kira-kira selesai. Aku kira tidak akan ada binatang buas yang sampai ketempat ini,” berkata Iswari.

Gandar tidak membantah. Namun bersama para pengawal mereka menyingkirkan mayat-mayat yang berserakan itu dan meletakkannya di atas tanggul diseberang parit.

Sejenak kemudian maka iring-iringan orang berkuda itu pun telah berputar kembali ke padukuhan induk. Namun mereka tidak menempuh jalan semula. Mereka tidak melintasi padukuhan yang telah mereka kunjungi agar tidak menimbulkan kegelisahan di padukuhan itu selama upacara penerimaan itu masih berlangsung. Ketika kemudian mereka sampai di rumah Nyai Wiradana dan naik ke pendapa, maka nampaklah bahwa ada beberapa percik noda darah pada tubuh Gandar.

“Bersihkan dirimu,” berkata Iswari.

Gandar mengangguk. Ia pun segera berganti pakaian dan sekaligus mencucinya agar noda darah itu tidak telanjur mengering dan tidak larut lagi ke dalam air lerak.

Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka yang mendapat pemberitahuan itu pun menjadi berdebar-debar. Setelah sekian lama tidak terjadi sesuatu, maka api yang memang tersimpan di dalam sekam itu nampaknya mulai membakar.

“Besok kita mengadakan pertemuan,” berkata Iswari. “Jika yang menjadi sasaran adalah anakku, itu sekadar lambang dari Tanah Perdikan ini dalam keseluruhan. Kita tidak boleh terlambat menanggapi persoalan ini.”

“Aku sependapat,” berkata Kiai Badra. “Semua orang yang memegang kendali

pimpinan di segala tingkatan harus mendapat penjelasan.”

Demikianlah malam itu Gandar mempunyai tugas menemui Ki Bekel. Ia bersama kedua orang pengawal yang bersamanya menghadapi kesepuluh orang yang telah menyerangnya itu telah pergi ke padukuhan sebelah. Agaknya upacara memang sudah selesai ketika Gandar memasuki banjar. Tetapi karena Ki Bekel juga sudah pulang maka Gandar harus menyusul ke rumahnya.

Para pengawal yang tidak bertugas di malam itu telah ikut dibangunkan pula untuk membantu kawan-kawannya menyelenggarakan dan merawat mayat-mayat yang ada di bulak. Bagaimanapun juga peristiwa itu telah menggemparkan anak-anak muda bukan saja dari padukuhan itu, tetapi berita tentang peristiwa yang terjadi di tengah bulak itu pun segera tersebar diseluruh Tanah Perdikan.

Di hari berikutnya, Iswari memang telah mengundang para pemimpin pengawal bukan saja dari Tanah Perdikan Sembojan, tetapi juga anak-anak muda di Kademangan di sekitarnya. Iswari juga mengundang Sambu Wulung dan Jati Wulung yang ternyata lebih banyak tinggal di padukuhan-padukuhan di lingkungan kademangan tetangga. Atas persetujuan Iswari ia memimpin anak-anak muda itu untuk berlatih dalam olah kanuragan, sehingga para pengawal Kademangan disekitar Tanah Perdikan Sembojan pun telah jauh meningkat. Bagi Tanah Perdikan Sembojan hal itu menguntungkan sekali, karena hubungannya dengan kademangan-kademangan itu telah dibina semakin baik.

Dalam pada itu, jauh dari Tanah Perdikan Sembojan sekelompok kecil orang yang dalam keadaan letih memasuki sebuah hutan kecil. Di dalam hutan itu terdapat salah satu sarang dari para pengikut Warsi dan Ki Ranga Gupita. Kedatangan mereka telah disambut dengan perasaan gelisah oleh para penghuninya. Dan ternyata Warsi dan Ki Ranga Gupita pada saat-saat itu berada pula di sarang yang tersembunyi di hutan kecil itu.

Menilik sikap, pandangan mata dan ungkapan wajah mereka, maka Warsi sudah menduga, apa yang telah terjadi. Apalagi jumlah mereka sudah jauh susut daripada saat mereka berangkat. Ketika orang-orang yang tersisa itu kemudian menghadap Warsi dan Ki Ranga Gupita, maka mereka pun telah menceritakan apa yang terjadi.

WARSI menghentakkan kakinya sementara Ki Ranga Gupita menggeram. Kegagalan itu telah membuat jantung mereka berdegup semakin cepat.

Kami mempercayakan pekerjaan ini kepada kalian yang kami anggap memiliki pengalaman dan kemampuan terbaik di antara kawan-kawan kalian,” suara Ki Rangga gemetar menahan gejolak perasaannya.

Orang-orang yang tersisa itu hanya dapat menundukkan kepalanya saja. Untuk beberapa saat mereka berdiam diri. Membantah atau memberikan penjelasan tanpa diminta justru akan berakibat gawat.

“Kenapa kebodohan itu dapat terjadi he?” Ki Rangga tiba-tiba membentak.

Orang tertua di antara mereka itu pun masih merasa ragu. Namun kemudian ia terpaksa juga berbicara, “Perhitungan kami ternyata salah. Kami memperhitungkan bahwa Nyai Wiradana dan orang-orang yang dianggap pemimpin di Tanah Perdikan itu meninggalkan rumah mereka mengunjungi keramaian di padukuhan-padukuhan.

Namun

ternyata anak itu justru dibawa oleh ibunya.”

Ki Rangga Gupita memandang orang itu dengan mata yang bagaikan menyala. Namun kemudian ia pun menyadari, bahwa tiga orang yang berada di perjalanan diikuti oleh dua orang pengawal itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Bahkan Ki Rangga Gupita bersama dua orang lainnya yang memiliki ilmu setingkat pun akan dapat pula mengalahkan sepuluh orangnya itu.

Dalam pada itu, Warsi yang sangat kecewa berkata lantang, “Lain kali aku sendiri yang akan pergi.”

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya kepada Warsi, “Kita perlu bertemu dengan Ki Randukeling. Besok atau besok lusa. Kita memerlukan pertimbangannya.”

“Ki Randukeling tiba-tiba saja menjadi acuh tidak acuh. Pada hal kakeklah yang dahulu menekankan kepada kami untuk berhubungan dengan Jipang,” sahut Warsi.

“Bukan acuh tak acuh. Tetapi Ki Randukeling tentu mempunyai perhitungan yang sedang dipersiapkan sebaik-baiknya. Ia memang bukan sebagaimana kita ambil keputusan meskipun bagi kita rasa-rasanya orang-orang tua itu menjadi sangat lamban,” jawab Ki Rangga Gupita.

“Jika demikian, apa perlunya kita berhubungan dengan kakek tua yang lamban itu?” bertanya Warsi. “Nampaknya kakek tua itu kecewa kematian cucunya yang disayangi.”

“Siapa?” bertanya Ki Rangga Gupita.

“Wiradana,” jawab Warsi.

“Bah,” Ki Rangga Gupita memalingkan wajahnya.

“Bukankah kau juga menjadi muak?” bertanya Warsi pula.

Ki Rangga tidak segera menjawab. Namun kemudian katanya, “Kita akan memikirkannya kemudian. Namun kegagalan ini tentu akan sempat membuat Tanah Perdikan itu berjaga-jaga. Kita harus menunggu kesempatan yang lain yang tidak akan datang setiap pekan, bahkan beberapa bulan mendatang.”

Warsi mengerutkan keningnya. Namun ia pun telah menyahut, “Kita akan menunggu kesempatan itu sampai kapanpun. Kita tidak boleh menjadi jemu dan berputus asa.”

“Ya. Kita tidak akan menjadi jemu dan berputus asa,” lalu Ki Rangga Gupita itu pun berkata kepada orang-orang yang gagal, “Jadikan pengalamanmu itu petunjuk bagi tugas-tugasmu masa datang. Tugas-tugas kita menjadi semakin berat. Tetapi ia adalah akibat beban yang kita pikulkan ke atas pundak kita sendiri. Di atas Bumi Demak ini harus ada perubahan. Jika Karebet itu yang menjadi raja, kenapa bukan salah seorang di antara kita, yang sama-sama dilahirkan di antara banyak orang. Sementara itu masih banyak orang yang lebih pantas untuk memegang kendali pemerintahan. Memang perjuangan ini adalah perjuangan yang sangat berat. Kita harus mengerahkan semua kekuatan yang ada dan sejalan dengan keyakinan kita, darimanapun kita berasal.”

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Namun tidak seorang pun yang menjawab.

“Nah,” berkata Ki Rangga. “Sekarang beristirahatlah kalian. Tugas kalian masih banyak. Jangan terpancang kepada kegagalan ini agar tugas-tugas kalian berikutnya tidak dibayangi oleh kesuraman itu.”

ORANG-ORANG itu pun segera meninggalkan ruangan itu. Demikian mereka memasuki sebuah barak yang panjang, maka mereka pun langsung merebahkan diri di atas sebuah amben yang besar.

Kengerian masih terbayang di wajah-wajah itu. Mereka masih membayangkan bagaimana orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu mampu melawan mereka dengan senjata-senjata apa saja. Bahkan tangan perempuan yang menggendong anaknya itu telah mampu membuat dua orang di antara mereka kehilangan kesempatan untuk melawan, meskipun yang seorang telah mereka bunuh sendiri.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Sembojan telah di dapat kata sepakat untuk meningkatkan kewaspadaan. Yang terjadi itu adalah langkah permulaan. Tentu akan disusul dengan langkah-langkah berikutnya yang tentu akan menjadi lebih keras

dan barangkali lebih kasar.

Namun para Bekel pun sepakat, bahwa mereka tidak perlu membuat Tanah Perdikan itu menjadi gelisah. Yang perlu mendapat cambuk untuk lebih banyak berbuat adalah para pengawal saja. Para pengawal yang semakin lama menjadi semakin mapan. Namun para pengawal itu tidak terpisah dari anak-anak mudanya, karena mereka memang berasal dari lingkungan anak-anak muda itu pula.

Karena itu dimalam hari, bukan hanya para pengawal saja yang bertugas. Tetapi gardu-gardu pun dipanuhi oleh anak-anak muda yang memang mempunyai kebiasaan bermain di gardu-gardu. Berkelakar dan bergurau dengan kawan kawan. Bermain macanan atau bas-basan. Bahkan binten dan geresan.

Namun dalam pada itu, Iswari menjadi semakin berhati-hati dengan Risang. Ia sadar, bahwa Risang adalah sasaran utama dari setiap usaha untuk memutuskan aliran hak atas Tanah Perdikan ini. Tanpa Risang maka darah Ki Wiradana akan mengalir di dalam tubuh anaknya yang lahir dari ibu yang lain, yang tentu akan menuntut hak yang sama pula sebagaimana Risang. Meskipun para perwira Pajang setiap kali mengatakan, bahwa Pajang berhak untuk mencegahnya, namun kebimbangan masih tetap ada di hati Iswari. Bahkan seandainya Pajang berhak mencegah anak Warsi mewarisi kedudukan ayahnya, namun sudah barang tentu bahwa Iswari tidak akan merelakan anaknya menjadi korban.

Karena itu, maka Risang dibawah asuhan pemomongnya, tidak pernah terpisah dari Gandar atau Bibi selain Iswari sendiri. Dimanapun anak itu berada, maka ia selalu dibawah pengawasan Gandar, atau jika Gandar sedang sibuk, maka Bibilah yang bermain bersamanya.

Dalam pada itu, Tanah Perdikan yang menjadi semakin tenang telah berkembang semakin baik. Anak-anak muda yang pernah mengambil langkah yang salah pun telah menemukan kembali jalan mereka sebagai anak Tanah Perikan Sembojan. Apa yang pernah terjadi, bagi mereka tinggallah satu kenangan bahkan bagaikan satu mimpi yang buruk di dalam tidur yang gelisah. Tatanan-tatanan yang wajar mulai berlaku lagi di Tanah Perdikan. Pembagian pekerjaan di antara para bebahu dan para pengawal menjadi semakin jelas.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

NAMUN Kiai dan Nyi Premati memang sudah memperhitungkan langkah-langkah dalam

waktu yang panjang. Karena Warsi sudah bertekad, sampai kapan pun ia akan tetap

berusaha untuk menempatkan anaknya pada kedudukan ayahnya, Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu anak laki-laki yang dilahirkan oleh Warsi itu pun tumbuh juga sebagaimana anak Iswari. Semakin lama semakin besar. Namun dalam suasana yang berbeda.

Meskipun anak laki-laki Warsi yang dipanggil Puguh itu tinggal pula di dalam sebuah padepokan yang bersuasana tenang dan damai, namun ia sendiri mengalami perlakuan yang berbeda. Hanya di hadapan orang lain sajalah Warsi menunjukkan sikap manis kepada anaknya. Tetapi di padepokan, dan dalam kehidupan sehari-hari, Warsi adalah seorang ibu yang keras. Kekecewaan, penyesalan dan dendam yang tertimbun di dalam dirinya, kadang-kadang tertumpah kepada anaknya yang tidak bersalah sama sekali.

Namun di samping perlakuan yang kasar dan keras, Warsi juga memaksa anaknya untuk memasuki masa-masa persiapan untuk menyadap kemampuan dalam olah kanuragan. Anaknya harus menjadi seorang yang keras hati namun juga memiliki bekal kemampuan yang tinggi.

Karena itu, sejak masih kanak-kanak Puguh sudah dipersiapkannya.

Diajarinya Puguh berlari-lari disetiap pagi sejak ia mampu berjalan. Bahkan kadang-kadang diseretnya dengan kasar dan umpatan-umpatan kotor apabila anak itu cepat menjadi letih. Warsi tidak peduli mendengar tangisnya yang kadang-kadang meninggi.

“Anak malas,” geram Warsi setiap kali. “Kedunguan ayahnya agaknya menurun pada anak ini.”

Ki Rangga Gupita sama sekali tidak menghiraukan anak itu. Bahkan ia menjadi muak dan ingin rasanya untuk melempar anak itu ke dalam hutan.

“Biar saja anak itu diterkam binatang buas atau anjing-anjing liar,” geramnya.

Tetapi nampaknya Warsi masih tetap ingin memeliharanya dengan caranya.

Dengan demikian maka Puguh tumbuh dalam suasana yang menekan. Pemomongnya pun

sama sekali tidak mempunyai kasih sayang kepadanya, justru karena sikap Warsi sendiri. Seisi padepokan pun membayangkan wajah anak itu sebagaimana wajah Ki Wiradana yang mereka anggap sebagai seorang pemimpin yang gagal, yang tidak memberikan arti apa-apa di dalam hidupnya selain memberikan anak itu.

Karena itu, maka tidak seorang pun di antara penghuni padepokan yang nampaknya sebagai orang-orang yang ramah dan baik hati untuk memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan Puguh dengan baik, dalam arti yang baik pula.

Namun ibunya sama sekali tidak menghiraukannya. Meskipun Warsi tahu tidak seorang pun yang tertarik kepada anak laki-lakinya, bahkan hampir semua orang menjadi muak melihatnya, ia sama sekali tidak berkeberatan.

Yang dilakukan oleh Warsi atas anaknya itu adalah mempersiapkannya dengan keras dan kasar. Dipanggilnya orang yang pernah diakunya sebagai bapaknya ketika ia menjadi seorang penari yang berkeliling di Tanah Perdikan Sembojan. Orang yang menjadi pengendangnya itu. Diserahnya orang itu untuk membentuk kemampuan dasar pada anak laki-lakinya yang terlampau kecil itu.

“Anak itu masih sangat kecil,” berkata pengendangnya itu.

“Jadi menurut kau, anak itu dibiarkan dahulu sampai tua. Baru ia harus menekuni olah kanuragan,” bentak Warsi.

“Bukan begitu. Tetapi biarlah ia tumbuh dahulu dengan wajar sampai saatnya ia dapat disebut anak-anak. Bukan lagi bayi,” jawab laki-laki yang pernah disebut ayahnya itu.

“Ia sudah pandai berlari-lari,” suara Warsi meninggi. “Sejak seumurnyalah ia harus mulai dibentuk untuk menjadi seorang yang memiliki kemampuan dan ilmu yang tinggi. Kau sadari kelemahanmu di antara orang-orang berilmu? Nah, itu karena keterlambatanmu mulai menyadap ilmu kanuragan itu. Apalagi dalam perkembangannya

kau adalah seorang pemalas. Karena itu apa yang kau capai sama sekali tidak berarti.”

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

SEMENTARA itu Warsi sendiri hampir tidak pernah lagi bersentuhan dengan Puguh. Ia sibuk dengan pekerjaannya. Jika ia berada di padepokan, maka ia adalah seorang perempuan yang lembut, ramah dan penuh dengan perasaan belas kasihan. Sebagai Nyi Premati ia adalah perempuan yang dikagumi oleh para penghuni pandukuhan disekitar padepokannya.

Namun jika Warsi itu keluar dari padepokannya, tanpa diketahui oleh orang-orang padukuhan bersama Ki Ranga Gupita dan berada disarang-sarangnya yang lain, maka ia adalah seorang perempuan yang kasar dan bengis. Namun kemampuan dan ilmunya memang mendukungnya untuk berlaku demikian. Sehingga para pengikutnya menjadi

patuh dan takut kepadanya dan kepada Ki Rangga Gupita.

Apalagi beberapa orang diantara para pengikutnya, merasa bahwa mereka harus melakukannya dengan landasan kesetiaan. Masih terbayang dipelupuk mata mereka, harapan yang manis bagi masa depan. Tanah Perdikan Sembojan dan bahkan Kadipaten Jipang yang besar dan kuat.

Beberapa orang yang pernah berhubungan dengan kelompok-kelompok bekas prajurit Jipang memang dapat memberikan banyak harapan bagi mereka. Bekas prajurit Jipang yang tersebar di beberapa tempat itu pun masih juga berpengalaman sebagaimana para pengikut Ki Rangga Gupita. Bahkan para pengikut Ki Rangga masih mempunyai pengharapan lain. Landasan perjuangan yang lebih mapan. Tanah Perdikan Sembojan.

Sementara itu di Tanah Perdikan Sembojan, suasana telah menjadi mapan. Tidak banyak lagi masalah yang timbul. Sementara itu kegiatan anak-anak muda masih tetap tinggi. Bahkan demikian pula kademangan-kademangan di sekitarnya.

Dalam suasana itulah Risang berkembang. Ia tumbuh semakin besar. Kasih sayang ibunya telah membekali jiwanya justru pada saat wadag dan jiwanya mulai tumbuh. Orang-orang yang ada disekitarnya pun berbuat sebagaimana Iswari memperlakukannya.

Sementara itu, Gandarlah yang atas kemauannya sendiri ingin menjadikan Risang seorang anak yang pilihan. Karena itu, maka Gandar telah menyampaikan niatnya itu kepada Iswari, agar ia di ijinakan untuk berbuat sesuatu atas Risang pada usianya yang masih sangat muda.

“Belum waktunya bagi anak itu untuk mendapat tuntunan dalam olah kanuragan,” berkata Iswari.

“Aku belum akan menuntunnya dan apalagi menempa Risang dalam olah kanuragan. Aku

baru akan mempersiapkannya pada suatu saat ia mengalami latihan-latihan di permulaan,” jawab Gandar.

Iswari tersenyum. Namun katanya, “Tetapi kau harus menyesuaikan diri dengan keadaannya. Bukan Risang yang menyesuaikan diri dengan keinginanmu. Tetapi kaulah yang harus pandai-pandai membawanya dalam persiapan itu sesuai dengan perkembangan tubuh dan jiwanya.”

“Aku mengerti,” jawab Gandar. “Jika diijinkan, maka aku akan melakukannya dengan sebaik-baiknya.”

Iswari mengangguk. Namun ia tidak memutuskannya sendiri. Hal itu disampaikannya pula kepada Nyai Soka.

“Gandar terlalu tergesa-gesa,” berkata Nyai Soka. “Ia ingin segera melihat anak itu memiliki sesuatu.”

“Tetapi aku sudah memberikan beberapa pesan,” berkata Iswari.

“Baiklah. Aku akan melihat apa yang dilakukan Gandar atas anak itu. Jika ia salah langkah, akibatnya justru akan merugikan pertumbuhan anak itu,” sahut Nyai Soka.

Namun ternyata Gandar mampu menahan diri untuk dengan cepat membentuk Risang dalam olah kanuragan. Yang dilakukannya kemudian adalah membawa Risang bermain. Namun permainan yang memang disusun sesuai dengan keinginan Gandar. Risang telah dibawa bermain-main dengan permainan yang banyak menggerakkan tubuhnya.

Berkejar-kejaran, sembunyi-sembunyian dan permainan-permainan yang lain.

Dalam usianya yang masih sangat muda, Risang telah dibuatkan jagrag dengan kayu yang bersilang tegak dan mendatar. Dibiarkannya Risang memanjat, menyusup di antara kayu yang mendatar, kemudian berpegangan kayu yang tegak, menyelusuri batang-batang kayu yang menyilang.

DENGAN memperhatikan pertumbuhannya, maka Gandar telah membawa Risang mempersiapkan tubuhnya dengan baik justru dalam permainan yang membuat Risang gembira. Bahkan beberapa orang kawan sebayanya telah ikut pula bermain bersamanya. Namun dalam usianya yang masih sangat muda, Risang telah menunjukkan

kelebihannya dengan anak-anak yang lain dalam usia sebaya.

Namun dalam pada itu, Gandar tidak pernah melupakan bahwa keselamatan anak itu harus dijaga sebaik-baiknya. Usaha yang pernah dilakukan untuk membunuh anak itu merupakan peringatan yang keras, agar anak itu mendapat perlindungan yang baik. Namun usaha itu dilakukan tanpa ada jemuja. Kegagalan yang pernah terjadi, justru membuat Warsi semakin bernaftu untuk melakukannya.

Tetapi Ki Rangka Gupita telah melarangnya untuk melakukannya sendiri. Ketika Warsi berniat untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan, Ki Rangka berusaha mencegahnya, “Kau tidak boleh melupakan kenyataan, bahwa di Tanah Perdikan itu terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan yang harus diperhitungkan.”

“Aku tidak akan menantang mereka,” berkata Warsi. “Tetapi aku akan membunuh anak itu dengan caraku. Aku mempunyai cara yang baik sebagaimana aku pergunakan untuk

membunuh Ki Gede Sembojan. Aku mempunyai kemampuan mempergunakan sumpit. Sehingga aku dapat membidiknya dari jarak jauh. Jika mata sumpitku berhasil menyentuhnya, maka tidak akan ada obat yang dapat menolongnya.”

“Tetapi kau tidak dapat melakukannya tanpa mendekati dinding rumah itu,” berkata Ki Rangga. “Anak itu tentu berada dilingkungan dinding halamannya.”

“Dimanapun anak itu berada,” berkata Warsi. “Harus ada jalan untuk membunuhnya.”

“Tetapi belum saatnya kau melaksanakannya sendiri,” berkata Ki Rangga. “Kita masih mempunyai beberapa orang yang pantas dipercaya untuk melakukannya.”

“Tetapi jika mereka gagal dan tertangkap, maka mereka akan mengungkapkan padepokan yang kita bangun dengan susah payah, serta rahasia ujud kehidupan kita yang lain itu pun akan terbuka,” berkata Warsi.

“Kenapa kau cemas hal itu?” bertanya Ki Rangga. “Kita akan memerintahkan orang-orang kita dari luar padepokan. Kita akan memerintahkan beberapa orang dari salah satu di antara sarang kita yang jauh. Orang-orang yang tidak banyak mengenal padepokan ini dan tidak akan dapat berbicara apapun tentang rahasia kehidupan kita disini. Namun tentu saja kita berharap bahwa usaha itu berhasil. Setidak-tidaknya tidak seorang pun di antara mereka yang tertangkap.”

Warsi mengangguk-angguk. Katanya, “Namun kita memerlukan waktu yang baik dan tepat. Aku justru berharap bahwa satu dua anak-anak Tanah Perdikan Sembojan sendiri yang masih setia kepada kita akan dapat membantu kita.”

“Apa yang dapat mereka lakukan?” bertanya Ki Rangga.

Warsi termangu-mangu. Bagaikan melihat satu kejadian di dalam mimpi ia berkata, “Jika ada satu dua orang di antara mereka yang benar-benar dapat dipercaya. Kita minta anak-anak itu berpura-pura kembali ke kampung halamannya. Menyerahkan diri dan berbuat sebagaimana anak-anak muda yang pernah menyerah sebelumnya. Namun mereka pada suatu saat harus dapat membunuh anak Wiradana itu.”

“SATU rencana yang sulit,” berkata Ki Rangga Gupita. “Memang,” jawab Warsi.

“Tetapi bukannya tidak mungkin. “Aku condong mempergunakan orang-orang yang tidak akan dapat membuka rahasia padepokan ini, sementara itu ia adalah orang yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi,” berkata Ki Rangga.

“Kita akan menempuh dua jalur,” berkata Warsi. “Satu jalur sebagaimana kau katakan. Jalur yang lain sebagaimana aku katakan. Sudah tentu kita akan memilih anak-anak Sembojan yang tidak mengenal padepokan ini pula sebagaimana orang yang kau maksudkan. Di beberapa sarang terpisah masih ada anak-anak Sembojan yang

setia kepada Puguh sebagai anak Ki Wiradana.”

Ki Rangga Gupita mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Semua cara yang kita anggap baik akan kita tempuh. Namun kita harus menyadari bahwa keadaan Tanah Perdikan itu tentu sudah berubah. Seandainya anak Iswari itu terbunuh, kita agaknya masih akan menempuh jalan panjang.”

“Kita menyadarinya,” berkata Warsi. “Namun kita pun tahu, bahwa sebagian besar pasukan Pajang telah ditarik. Dengan demikian maka kekuatan Tanah Perdikan itu tergantung kepada para pengawal Tanah Perdikan itu sendiri.”

Ki Rangga Gupita mengangguk-angguk pula. Hampir berguman ia berkata, “Kita akan menempuh banyak cara.”

“Kita akan segera mencari orang sebagaimana kita maksudkan,” berkata Warsi.

“Yang sesuai dengan rencanaku tidak akan terlalu sulit,” berkata Ki Rangga Gupita. “Yang harus benar-benar diperhitungkan adalah rencana sebagaimana kau maksudkan.”

Namun keduanya memang sudah bertekad untuk menempuh segala cara. Karena itu, maka keduanya pun telah berusaha untuk menemukan orang-orang sebagaimana mereka maksudkan.

Memang seperti dikatakan oleh Ki Rangga Gupita, bahwa mencari orang yang dianggap memiliki kemampuan yang cukup untuk memasuki Tanah Perdikan Sembojan lebih cepat mereka dapatkan. Dua orang bekas prajurit pilihan dari Jipang dan seorang dari gerombolan Kalamerta yang telah terhimpun kembali.

Mereka bertiga adalah orang-orang yang telah meluluhkan cara hidup mereka dengan jalan yang ditempuh oleh Ki Wiradana dan Warsi dalam ujudnya yang keras dan kasar. Mereka tinggal di salah satu sarang terpisah dari gerombolan yang dipimpin oleh Ki Rangga dan Warsi.

“Kalian harus menyesuaikan diri dengan keadaan Tanah Perdikan itu,” berkata Ki Rangga. “Kegagalan yang pernah terjadi, justru pada saat yang tepat, menjadi pengalaman yang harus kita perhitungkan.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk.

“Kalian tidak akan dibatasi waktu,” berkata Warsi. “Karena itu kalian tidak perlu tergesa-gesa. Kalian dapat mengamati keadaan sebaik-baiknya. Hanya apabila kalian yakin akan berhasil kalian dapat mulai bertindak.

Karena di dalam hidup sehari-hari, betapapun ketatnya penjagaan disekitar anak

itu, agaknya akan diketemukan pula saat-saat para pengawalnya lengah. Nah, pada saat itu, dimanapun anak itu berada, kalian dapat bertindak.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Ranga berkata,

“Untuk mencukupi hidup kalian selama kalian berada di Tanah Perdikan, kalian tidak usah cemas. Kita mempunyai banyak persediaan. Meskipun demikian jika kalian merasa kekurangan, kalian dapat mengambil sendiri. Tetapi ingat, jangan di Tanah Perdikan Sembojan atau di Kademangan-kademangan disekitarnya.”

“Baiklah,” berkata salah seorang dari ketiga orang itu. “Kami akan berusaha untuk melakukan tugas kami dengan sebaik-baiknya. Kami akan mempelajari sebab-sebab kegagalan dari usaha yang terdahulu. Dan kami akan menemukan cara yang paling baik. Apalagi kami tidak tergesa-gesa sehingga kami mempunyai banyak waktu untuk menentukan sikap.”

“Usahakan agar semua terjadi tanpa menjeratmu. Usahakan agar kalian tidak membuka rahasia tentang sarang kita disini. Ukuran kejantanan seseorang adalah dapat kami lihat pada sikap dan keberhasilan kalian,” berkata Ki Ranga Gupita.

“Besok kami akan bersiap-siap,” berkata salah seorang dari mereka.

“YANG akan kalian lakukan adalah perpaduan antara dendam dan cita-cita,” berkata Warsi. “Kita menginginkan sesuatu yang baik bagi masa depan. Bukan saja bagi Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi landasan bagi perjuangan Jipang. Saat ini masih tersebar kesatria-kesatria Jipang yang masih tetap setia pada perjuangannya. Meskipun untuk sementara kita berjuang dengan cara yang terpisah-pisah, tetapi jika kita memiliki landasan yang mapan, maka perjuangan kita akan menjadi lebih mapan.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Tertanam di jantung mereka bahwa apa yang mereka lakukan adalah perpaduan antara dendam dan cita-cita. Dengan tekad yang membara, maka mereka akan melakukannya sebaik-baiknya.

“Kalian telah mengenal Tanah Perdikan dengan baik. Tetapi dengan demikian kalian pun harus ingat, bahwa ada di antara anak-anak muda Tanah Perdikan itu yang mengenal kalian,” berkata Warsi kemudian.

“Tetapi pada saat aku menjadi prajurit,” berkata salah seorang dari kedua bekas prajurit Jipang itu. “Sekarang aku sudah berubah. Aku sekarang memelihara jambang dan kumis. Luka di kening ini telah mengubah ujud wajahku. Sementara kawanku ini pun telah berubah pula. Ia dahulu tidak mengalami cacat mata. Sementara kawan yang ketiga itu agaknya memang belum pernah tinggal di Tanah

Perdikan.”

“Kalian harus mendapat tebusan dari cacat yang kalian derita itu,” berkata Ki Ranga.

“Ya,” berkata bekas prajurit itu. “Kami akan menuntut sepuluh kali lipat dari cacat kami. Ditambah dengan kematian anak Iswari itu.”

“Bagus,” berkata Warsi. “Itu adalah sikap jantan. Namun perlu kalian ketahui, bahwa usaha untuk menyingkirkan anak itu kita tempuh lewat segala macam cara. Karena itu, kalian bertiga bukan satu-satunya kelompok yang aku tugaskan untuk melakukan tugas itu. Selain kalian bertiga, ada kelompok lain yang aku tugaskan untuk melakukannya. Bukan berarti bahwa kami tidak percaya kepada kalian. Tetapi yang mana saja yang dapat kesempatan menurut cara masing-masing.”

“Siapakah yang mendapat tugas itu selain kami?” bertanya bekas prajurit itu.

“Aku belum menentukan sekarang,” jawab Warsi. “Namun pada saatnya apabila mengetahui orang-orang itu, maka kalian harus saling membantu. Orang yang datang kemudian itu pun jika mungkin tentu akan mencari hubungan dengan kalian.”

Ketiga orang itu pun mengangguk-angguk. Bagi mereka lebih banyak kawan dalam tugas itu, tentu akan lebih baik.

Namun Ki Ranga masih juga berpesan, “Tetapi kalian tidak usah menunggu. Ada atau tidak ada, usahakanlah melakukan tugas kalian sebaik-baiknya.”

“Baik Ki Ranga,” jawab bekas prajurit Jipang itu. “Kami akan mengusahakan.”

Demikianlah, maka ketika Warsi dan Ki Ranga meninggalkan sarang yang satu itu, maka ketiga orang itu telah membicarakan apa yang sebaiknya mereka lakukan. Di hari berikutnya mereka sudah mempersiapkan segala sesuatunya yang mereka anggap perlu untuk dibawa ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Kita lebih dahulu akan mengenali kembali Tanah Perdikan itu,” berkata salah seorang bekas prajurit yang cacat dikenalnya dan yang telah membiarkan jambang dan kumisnya tumbuh. “Baru kemudian kita menentukan langkah-langkah yang paling baik untuk melaksanakannya.”

“Kitalah yang harus lebih dahulu berhasil,” berkata bekas prajurit yang matanya menjadi cacat. “Sebelum orang lain datang ke Tanah Perdikan, anak itu harus sudah mati. Bukankah mudah sekali membunuh anak-anak? Meskipun kita sadar, bahwa

disekeliling anak itu tentu terdapat pengawal-pengawal.”

“Kita tidak boleh mengesampingkan kenyataan bahwa di Tanah Perdikan Sembojan

terdapat orang-orang kuat,” berkata seorang yang terhimpun dari bekas gerombolan Kalamerta, “Bukan karena kita harus menjadi gentar, tetapi kita wajib berhati-hati.”

“Ya,” jawab bekas prajurit yang cacat di kening, “Kita harus sangat berhati-hati.”

Demikianlah, setelah semua persiapan dilakukan, maka ketiga orang itu pun segera berangkat menuju ke Tanah Perdikan Sembojan untuk mengemban tugas yang berat, justru karena di Tanah Perdikan itu terdapat orang-orang berilmu.

KETIGA orang itu sama sekali tidak langsung memasuki Tanah Perdikan, tetapi mereka menuju ke sebuah hutan kecil yang terletak justru di luar Tanah Perdikan. Dari tempat itu, mereka bertiga berusaha untuk mengenali kembali Tanah Perdikan yang pernah dihuni oleh dua orang di antara mereka bertiga ketika mereka membantu para perwira Jipang menempa anak-anak muda Tanah Perdikan itu menjelang

anak-anak itu dibawa ke Pajang, karena kedua prajurit itu pernah menjadi pemimpin kelompok pasukan Jipang.

Sementara orang-orang yang telah berada di depan pintu Tanah Perdikan itu berusaha untuk mencari jalan menyelesaikan tugas mereka, maka Warsi dan Ki Rangga sedang melihat-lihat setiap sarang mereka, untuk menemukan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang masih dianggap setia kepada Ki Wiradana, yang kesetiaannya itu melimpah kepada Puguh, anak Ki Wiradana.

Ternyata usaha mereka tidak sia-sia. Mereka menemukan beberapa orang anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang telah menjadi luluh dengan orang-orang disekitarnya. Mereka melakukan apa yang dilakukan oleh bekas prajurit-prajurit Jipang dan para pengikut Kalamerta. Bahkan menurut beberapa keterangan, anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu telah memiliki segala macam sifat, tingkah laku dan cita-cita sebagaimana bekas para prajurit Jipang.

Namun sebelum Warsi memberikan tugas kepada mereka, maka ia berusaha untuk mengetahui dengan pasti, sikap batin anak-anak muda Tanah Perdikan itu.

Karena itu, maka Warsi dan Ki Rangga telah menugaskan seorang kepercayaannya untuk berada disarang yang sama dengan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang masih ada di antara bekas para prajurit Jipang itu.

Dengan hati-hati kepercayaan Warsi dan Ki Rangga itu mulai mendekati anak-anak

muda Tanah Perdikan Sembojan itu. Ia berusaha untuk dapat berbicara cukup banyak, mengungkit sikap batin mereka. Sementara itu, orang itu pun telah mengamati sikap lahir anak-anak itu yang tidak lagi ada bedanya dengan bekas para prajurit Jipang dan bekas pengikut Kalamerta.

Sehingga dengan demikian, maka kepercayaan Warsi dan Ki Rangga itu akhirnya memberikan laporan, bahwa hampir semua dari anak-anak muda itu dapat dipercaya. “Kau dapat menunjuk dua orang di antara mereka yang paling baik untuk ditugaskan justru di Tanah Perdikan Sembojan sendiri?” bertanya Warsi.

“Aku akan menyebut beberapa nama,” berkata kepercayaan Warsi itu. “Nanti aku persilakan untuk memilihnya.”

Warsi dan Ki Rangga ternyata telah menyatakan keinginan mereka untuk dapat langsung berhubungan dengan anak-anak muda itu. Sehingga karena itu, maka Warsi dan Ki Rangga telah berada di salah satu sarangnya dan tinggal bersama beberapa orang anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang masih ada bersama dengan mereka. Dari pengamatan langsung itu, baik Warsi maupun Ki Rangga mempunyai pendapat yang sama dengan kepercayaannya, bahwa anak-anak muda yang tinggal di tempat itu masih tetap menunjukkan kesetiaan yang tinggi kepada satu cita-cita untuk membawa kekuasaan Ki Wiradana kembali ke Tanah Perdikan Sembojan. Anak Ki Wiradana yang bernama puguh itu.

Karena itu, secara langsung, bersama kepercayaannya Warsi dan Ki Rangga telah memilih dua orang di antara mereka.

Namun baik Warsi maupun Ki Rangga tidak langsung memberikan tugas itu kepada mereka. Kedua orang itu harus mengalami pendadaran lebih dahulu di luar sadar mereka.

Keduanya telah benar-benar diuji kesetiaan mereka dengan tugas-tugas berat bersama dengan kepercayaan Warsi dan Ki Rangga itu.

Ternyata bahwa keduanya memang telah menunjukkan kesetiaan mereka. Bahkan ketika

oleh kepercayaan Ki Rangga dan Warsi, kedua anak itu dibawa memasuki kota Pajang untuk melakukan perampokan, mereka sama sekali tidak menunjukkan perasaan gentar.

“Kita merampok rumah seorang pedagang, langsung di Kota Raja,” berkata kepercayaan Warsi itu. “Pedagang itu adalah seorang pedagang kaya dan banyak memberikan sumbangan kepada para prajurit Pajang selama perang dengan Jipang.

Biarlah sekarang ia merasa kecewa, bahwa setelah perang selesai, Pajang tidak lagi menghiraukannya. Pajang tidak lagi mengingat jasa-jasa pedagang itu, sehingga perlindungan pun tidak dapatkannya lagi.”

KEDUA anak muda Tanah Perdikan itu justru merasa bangga bahwa mereka mendapat kepercayaan untuk melakukannya bersama kepercayaan Ki Rangga itu.

Namun untuk melakukan tugas yang berat itu, mereka tidak hanya bertiga. Bersama mereka adalah seorang bekas perwira Jipang dan seorang bekas pengikut Kalamerta yang dianggap memiliki kemampuan yang cukup. Sehingga dengan demikian untuk memasuki Kota Raja dan merampok rumah seorang pedagang kaya itu, mereka lakukan berlima.

Tugas itu memang tugas yang berbahaya. Namun ternyata bahwa kelima orang itu mampu melakukannya. Memang ada perlawanan kecil dari pedagang yang kaya itu dan dua orang pengawalnya. Namun dalam waktu dekat, keduanya dapat dilumpuhkan. Meskipun mereka tidak dibunuh, tetapi mereka mengalami luka-luka yang cukup parah.

Untuk memberikan kesan dalam tugasnya, maka kepercayaan Ki Rangga dan Warsi itu sebelum meninggalkan rumahnya sempat berkata kepada pedagang yang kaya itu, “Nah, apa yang kau peroleh sekarang setelah Pajang menang? Perlindungan tidak kau peroleh sehingga kami sempat memasuki rumahmu dan mengambil kekayaanmu. Pajang yang sudah menang tidak menghiraukan kau lagi. Bantuan yang pernah kau berikan bagi perang yang tidak adil itu tidak ada gunanya lagi bagimu. Kau sekarang benar-benar telah dilupakan oleh orang-orang yang pernah kau bantu pada waktu itu.”

“Persetan,” geram pedagang yang terluka itu.

Kepercayaan Ki Rangga tertawa. Katanya, “Kau masih tidak mau melihat kenyataan?”

Pedagang itu tidak menjawab. Sementara itu kelima orang yang merampok rumahnya sempat menertawakannya sambil meninggalkan rumahnya. Beberapa macam barang berharga telah dibawa oleh para perampok yang memperkenalkan diri sebagai prajurit Jipang.

Di pintu keluar, kepercayaan Warsi itu berkata, “Laporkan kepada para pemimpin Pajang, bahwa kami masih akan datang lagi ke Kota Raja dalam waktu-waktu mendatang, karena orang-orang yang bernasib seperti kau ini banyak sekali.”

Pedang itu mengumpat. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali.

Sepeninggal para perampok itu, maka istri pedagang yang ketakutan itu berusaha merawat luka suaminya dan para pengawalanya. Namun apa yang dapat dilakukan kurang memadai dengan luka yang diderita.

Atas perintah pedagang itu, maka istrinya telah memukul kentongan yang terdapat dilongkangan. Suara kentongan itu telah menguak sepi malam, sehingga para pengawal dengan cepat telah berdatangan. Sementara itu, prajurit peronda berkuda yang mendengar suara kentongan itu pun membagi tugas. Dua orang langsung menuju ke sumber isyarat, dua orang yang lain telah berusaha untuk melingkari padukuhan yang menjadi sumber isyarat itu.

Sementara itu kelima orang perampok itu telah sempat meninggalkan padukuhan itu. Bahkan sebelum para penjaga dinding Kota Raja bersiaga sepenuhnya dan mengawasi setiap jangkak dari dinding kota apalagi pintu-pintu gerbangnya, maka kelima orang itu telah berhasil keluar dengan meloncat dinding yang tinggi itu dengan kemampuan seorang prajurit pilihan.

Bagi para prajurit Pajang, peristiwa itu merupakan percikan noda pada tugas mereka. Ternyata Kota Raja yang dianggap tenang dan tentram itu telah diguncang oleh tindak kekerasan yang dilakukan oleh para bekas prajurit Jipang.

Namun bagi Ki Rangga dan Warsi, langkah itu merupakan pendadaran bagi kedua anak muda dari Tanah Perdikan Sembojan itu. Namun ternyata bahwa hasil yang diperoleh kelima orang itu pun agaknya sangat memuaskan, bahkan menimbulkan niat untuk melakukannya lagi pada kesempatan lain yang cukup baik dan memungkinkan. Karena dengan peristiwa itu, para prajurit Pajang tentu akan menjadi lebih berhati-hati.

Tetapi rencana untuk mengulangi perampokan itu merupakan rencana sampingan. Yang penting bagi Ki Rangga dan Warsi adalah keyakinan yang mantap tentang kedua orang anak muda dari Tanah Perdikan itu.

Karena itu, ketika pertimbangan-pertimbangan sudah diperhitungkan dengan seksama, maka kedua orang anak muda itu telah dipanggil oleh Ki Rangga dan Warsi untuk menghadap bersama kepercayaan kedua orang pemimpin mereka itu.

KEDUA orang anak muda Tanah Perdikan itu memang menjadi gelisah. Mereka mencoba

untuk menilai diri mereka sendiri, apakah mereka telah melakukan kesalahan.

Namun kepercayaan Warsi itu pun kemudian meyakinkan mereka, bahwa mereka dipanggil untuk mendapatkan tugas yang khusus. “Tugas apa?” bertanya salah

seorang dari mereka. “Nanti kalian akan mendengarnya langsung. Tidak ada seorang pun yang tahu, tugas apa yang akan dibebankan kepadamu,” jawab kepercayaan Warsi itu.

Demikianlah, maka dengan hati yang berdebar-debar kedua orang itu telah menghadap Ki Rangga dan Warsi. Dua orang yang dianggap pemimpin tertinggi dari satu gerombolan yang besar, yang terdiri dari para bekas prajurit Jipang, bekas pengikut Kalamerta, para pengikut ayah Warsi dan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang tidak mau kembali ke kampung halaman mereka.

“Duduklah,” terdengar suara Ki Rangga yang berat menekan.

Kedua orang anak muda itu telah duduk sambil menundukkan kepala disebelah kepercayaan pemimpin mereka itu.

“Siapa nama kalian?” tiba-tiba saja Ki Rangga bertanya.

Kepercayaan itu telah mengangkat wajahnya untuk menjawab. Tetapi Ki Rangga mendahului, “Aku ingin mereka mengucapkan nama mereka masing-masing. Bukan orang

lain, karena aku sudah pernah mendengar namanya dari orang-orang lain.”

Kepercayaan Ki Rangga itu menarik nafas. Lalu katanya kepada kedua orang anak muda itu, “Sebut nama kalian masing-masing.”

Seorang yang lebih tua dari yang lain pun kemudian menjawab, “Namaku Saruju.”

“Sarju atau Saruju?” Ki Rangga menegaskan.

“Orang tuaku menyebut namaku Saruju. Bukan Sarju,” jawab anak itu.

Ki Rangga mengangguk-angguk. Katanya, “Nama yang bagus. Dan kau?”

“Damar,” jawab yang seorang.

“Juga nama yang bagus. Damar berarti lampu,” sahut Ki Rangga. “Mudah-mudahan kau dapat menerangi hati orang-orang Tanah Perdikanmu yang kini sedang gelap karena pokal Iswari. Kau tahu siapa Iswari?”

Anak muda itu ragu-ragu. Namun kemudian ia pun mengangguk sambil menjawab.

“Ya.”

“Nah, sebut. Siapa Iswari itu,” berkata Ki Rangga pula.

“Iswari adalah istri pertama Ki Wiradana,” jawab anak muda itu.

“Hanya itu yang kau ketahui tentang Iswari?” bertanya Ki Rangga kemudian.

Anak muda itu menjadi bingung. Ia tidak tahu bagaimana ia harus menjawab.

Sementara itu, Ki Ranggalah yang menjawab sendiri. “Iswari itu bukan orang Tanah

Perdikan Sembojan. Iswari itu seorang pendatang. Kau ingat, kapan Iswari itu datang? Kau ingat saat Iswari kawin dengan Wiradana? Bagaimana liciknya kakek Iswari itu.

Dengan curang dilukainya Ki Gede pada waktu itu. Kemudian ia berpura-pura menolongnya. Sementara itu, ia memperkenalkan cucunya, seorang gadis kepada Ki Gede yang kemudian memaksa anaknya Ki Wiradana kawin dengan gadis itu karena Ki Gede merasa berhutang budi.”

ANAK muda itu mengangguk-angguk. Hampir di luar sadarnya iapun telah berpaling kepada Saruju. Kemudian ia pun menjawab, “Ya Ki Ranga. Kami mendengar cerita bahwa kakek Iswari itu telah menyelamatkan Ki Gede.”

“Nah, betapa liciknya mereka. Akhirnya Ki Gede itu pun disingkirkannya,” berkata Ki Ranga. “Nah, siapa mengira bahwa Iswari telah menyingkirkan Ki Gede itu ketika kedudukannya terancam,” berkata Ki Ranga. “Tentu saja bukan tangan Iswari sendiri.”

Damar mengangguk-angguk. Ceritera itu memang masuk di akalnya. Sementara Ki Ranga berkata, “Nah. Adalah kewajiban anak-anak muda Tanah Perdikan sendiri untuk menyingkirkan perempuan seperti Iswari itu. Meskipun ia mempunyai anak dengan Ki Wiradana, namun anak itu akan meneruskan kecurangan yang pernah dilakukan oleh ibunya. Apalagi seandainya Ki Wiradana masih tetap hidup, maka kau dapat menebak, anaknya yang manakah yang akan ditetapkan untuk menggantikannya.”

Damar dan Saruju mengangguk-angguk. Menurut pengamatannya, Ki Wiradana memang

lebih dekat dengan Warsi daripada Iswari. Namun jika kenyataan lain muncul di dalam ingatannya, terutama tentang hubungan Warsi dengan Ki Ranga Gupita, maka dengan serta merta diusirnya dari kepalanya.

Banyak hal yang kemudian dikatakan oleh Ki Ranga dan Warsi tentang Tanah Perdikan Sembojan dan tentang Iswari. Sehingga kedua anak muda itu pun semakin yakin, bahwa Iswari sama sekali tidak berhak untuk menguasai kepemimpinan Tanah Perdikan Sembojan. Demikian pula anak laki-lakinya.

“Sementara itu, anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan telah kehilangan gairah perjuangannya,” berkata Warsi. “Mereka telah menyerah karena tidak tahan mengalami kesulitan selama perjuangan berlangsung. Sebenarnya saatnya tepat sekali untuk menghalau Iswari dari Tanah Perdikan, karena kita mempunyai

kawan-kawan seperjuangan sekarang ini. Mereka yang ingin menegakkan Jipang kembali akan dapat membantu kita. Namun ternyata sebagian dari anak-anak muda kita telah kehilangan kejantanannya.”

Damar dan Saruju mengangguk-angguk. Sedangkan Warsi masih berkata selanjutnya, “Nah, mulailah dengan satu tugas yang mulia. Kita harus mempergunakan cara. Berhasil menangkap ikannya, tanpa mengeruhkan airnya. Sebagaimana kau ketahui, banyak anak-anak Tanah Perdikan yang menyerah dan kembali ke kampung halamannya

yang menurut pengamatan lahiriah memang menjadi lebih baik.

Tetapi sudah tentu dengan mengorbankan cita-cita. Namun kalian tidak akan berbuat demikian. Kalian kami perintahkan untuk dengan penuh kesadaran menyerahkan diri. Tetapi kita kehilangan cita-cita perjuangan kalian. Jika kalian telah berada kembali di kampung halaman dan tinggal bersama keluarga kalian, apalagi kalian telah sempat menyesuaikan diri dengan kehidupan Tanah Perdikan Sembojan yang menurut ujud lahiriahnya menjadi bertambah baik itu, maka mulailah tugas kalian yang sebenarnya.”

Damar dan Saruju termangu-mangu. Mereka masih belum begitu jelas tentang tugas yang harus diembannya. Namun kemudian Warsi telah menjelaskan.

Kedua anak muda itu harus membunuh anak Wiradana yang lahir dari Iswari.

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Sudah agak lama mereka tidak melihat Tanah Perdikan Sembojan tanah kelahirannya. Mereka pun tidak dapat membayangkan, cara hidup anak Wiradana yang lahir dari Iswari itu. Namun nampaknya tugas yang harus mereka lakukan adalah tugas yang rumit.

“Kami memberikan kepercayaan ini kepada kalian berdua setelah kalian membuktikan, bahwa kalian mampu melakukan tugas-tugas yang lain dengan baik.

Bahkan kalian berdua bersama tiga orang kawan kalian telah memasuki Kota Raja Pajang yang terkenal mendapat pengawasan yang sangat keras,” berkata Ki Rangga.

Lalu, “Tetapi tugas ini bukan tugas kekerasan melulu. Tugas ini justru memerlukan permainan sikap batin dari kalian berdua. Karena itu, maka diperlukan landasan kesiapan perjuangan yang dalam dan tidak tergoyahkan.”

Kedua anak muda itu tidak menyahut. Ada berbagai perasaan yang bergelut di hati mereka.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

“BAGAIMANA dengan kau Damar?” bertanya Ki Rangga. “Aku terima tugas ini dengan

penuh tanggung jawab,” katanya. “Bagus,” berkata Ki Rangga. “Aku sudah mengira bahwa kalian akan melakukannya dengan senang hati. Dan bukankah kalian masih mempunyai keluarga di Tanah Perdikan Sembojan? Dengan demikian kalian mempunyai

tempat tinggal selama kalian berada di arena tugas kalian.”

“Aku masih mempunyai ayah dan ibu,” berkata Saruju. “Mudah-mudahan ayah dan ibuku masih ada, selain tiga adikku.”

“Bagaimana dengan kau Damar?” bertanya Ki Rangga pula.

“Aku masih mempunyai ayah dan ibu. Bahkan pada waktu aku terakhir berada di Tanah Perdikan, kakekku pun masih ada.”

“Apakah kau mempunyai adik?” bertanya Ki Rangga.

“Aku mempunyai dua adik perempuan,” jawab Damar.

Ki Rangga dan Warsi mengangguk-angguk. Mereka saling memandang sejenak. Namun kemudian Ki Rangga itu mengangkat wajahnya. Lalu katanya, “Baiklah. Kalian akan mendapat tugas penting ini. Kalian akan pulang ke Tanah Perdikan Sembojan.

Kalian akan menyerah dan kemudian seperti kawan-kawan kalian yang lain, maka kalian tentu akan dimasukkan ke dalam barak khusus untuk beberapa lama. Kemudian kalian akan dilepaskan dan bebas sepenuhnya. Kalian akan berada kembali di antara sanak kadang dan kehidupan yang menurut ujud lahiriah lebih baik dari kehidupan kita disini. Sementara itu kalian pun telah mendapat keterangan, ceritera dan kabar yang tentu saja telah disusun berdasarkan atas kebohongan besar. Selama di dalam barak tertutup kalian akan digelitik oleh kepalsuan yang akan dapat membuat kalian kehilangan pengamatan atas perasaan kalian, sehingga dapat mengakibatkan kalian kehilangan pegangan.”

Kedua anak muda itu mendengarkan keterangan itu dengan seksama. Namun dengan demikian mereka mempunyai bekal pengertian tentang kesulitan yang bakal mereka hadapi. Terutama kesulitan jiwani. Mereka tidak boleh terpengaruh oleh kebohongan besar yang diucapkan oleh para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu, keduanya menjadi berdebar-debar ketika Ki Rangga berkata, “Tetapi anak-anak. Bukan berarti kami tidak mempercayaimu. Jika kami tidak mempercayai kalian berdua, maka kami tidak akan memberikan tugas kepada kalian. Tetapi sebagaimana kebiasaan kami, bahwa semua tugas harus dilakukan dengan baik, dengan pasti dan tanpa keragu-raguan sedikitpun juga. Untuk itu maka kami bekali kalian dengan pengertian, bahwa jika kalian gagal karena keadaan yang

rumit dan tidak teratasi, kalian tidak akan mendapat hukuman apa-apa. Kegagalan adalah wajar dari setiap usaha. Usaha itu dapat berhasil dan dapat pula tidak berhasil, namun dapat dipertanggung jawabkan. Tetapi jika kalian tergelincir ke dalam satu langkah pengkhianatan, maka kalian akan menyesal. Kalian berdua akan kami singkirkan. Bukan saja kalian berdua, tetapi seluruh keluarga kalian. Ayah, ibu, adik-adik kalian bahkan kakek atau nenek kalian jika masih ada.”

Terasa dada kedua anak muda itu bergejolak. Ternyata Ki Rangga bukan saja membekali mereka dengan ketebalan tekad dan gairah perjuangan yang tinggi, tetapi Ki Rangga juga telah mengancam keluarga mereka.

Namun kedua anak muda itu tidak dapat berbuat lain daripada menerimanya. Agaknya ancaman yang demikian memang menjadi rangkaian dari perintah yang harus dijalankannya.

“Nah,” berkata Ki Rangga. “Apakah kalian sudah jelas?”

Kedua orang anak muda itu mengangguk meskipun jantungnya terasa berdegup semakin cepat.

“Nah, jika demikian kalian mempunyai waktu cukup untuk bersiap-siap,” berkata Warsi. “Kalian bukan saja harus mempersiapkan bekal kewadagan kalian. Tetapi kalian harus mempersiapkan bekal kejiwaan kalian yang justru lebih berat.

Sementara itu, kalian akan mendapat petunjuk, bagaimana kalian dapat berhubungan dengan kami disini. Serta petunjuk bagaimana kalian sebaiknya melakukan tugas kalian apabila hal itu diperlukan. Besok kalian akan menerima bekal kewadagan. Uang dan barangkali apa lagi yang perlu kalian bawa. Sedangkan bekal kejiwaan harus kalian persiapkan sendiri.”

KEDUA anak muda itu mengangguk-angguk betapapun terasa dadanya bergejolak.

Kedua

anak muda itu pun kemudian telah diserahkan kepada kepercayaan Ki Rangga untuk melakukan persiapan-persiapan sepenuhnya. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Rangga, ternyata bahwa keduanya memang mendapat bekal uang yang cukup. Uang yang seakan-akan hanya sekadar untuk ambil saja dari rumah orang-orang kaya.

Namun kepercayaan Ki Rangga dan Warsi itu masih berpesan, “Namun berhati-hatilah dengan uang itu. Kalian tidak akan dapat membawanya dengan serta merta. Jika kalian membawa uang sedemikian banyaknya, maka kalian tentu akan dicurigai. Demikian pula jika uang itu kalian bawa pulang dan kalian sembunyikan di rumah

masing-masing.”

“Jadi harus kami apakan uang itu?” bertanya Saruju.

“Kalian harus menyembunyikannya di tempat yang tidak sering didatangi orang,” berkata kepercayaan Ki Rangga itu. “Kalian hanya akan mengambil uang itu seperlunya saja. Ingat, bahwa kalian tidak dapat menyelesaikan tugas kalian dalam waktu dua atau tiga bulan. Mungkin setengah tahun, tetapi jika kesempatan tiba-tiba terbuka, maka kalian akan dapat lebih cepat bertindak atas anak Iswari itu.”

“Baiklah,” jawab keduanya hampir berbareng. Namun seorang di antara mereka kemudian berkata, “Bukankah kami akan selalu mendapat petunjuk dalam tugas-tugas kami? Sebagaimana Nyai Wiradana pernah mengatakannya kepada kami.”

“Ya. Kami akan selalu mengamati kalian dan melindungi kalian dalam keadaan tertentu. Kami akan selalu memberikan petunjuk-petunjuk. Dan kami pun akan ikut berbuat sesuatu jika diperlukan bantuan,” jawab kepercayaan Ki Rangga itu.

Bahkan kemudian kepercayaan Ki Rangga itu pun berkata, “Tetapi yang harus kau ketahui bahwa usaha kami menyingkirkan anak Iswari itu tidak hanya melalui satu jalur. Bukan hanya kau yang akan melakukan tugas tersebut. Ki Rangga dan Nyi Wiradana sepakat untuk melakukannya dengan segala cara, sehingga jika kalian menemukan orang lain melakukannya, kalian jangan menghalanginya. Bahkan jika perlu kalian harus membantunya.”

“Siapa?” bertanya kedua orang anak muda itu.

“Untuk sementara kalian berdua. Tetapi mungkin besok atau lusa orang lain akan melakukannya dengan cara yang berbeda. Dengan cara yang berbeda-beda itu, tentu ada satu di antaranya yang berhasil,” berkata kepercayaan Ki Rangga itu.

Kedua anak muda Sembojan itu mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu mereka pun

merasa, bahwa tentu ada orang yang akan selalu mengawasi tugas mereka dan bahkan tingkah laku mereka. Sehingga dengan demikian, maka mereka memang harus berhati-hati. Mereka tidak boleh menyimpang dari tugas mereka, apalagi berkhianat, karena yang menjadi tanggungan adalah seluruh keluarga mereka.

Demikianlah, maka ketika mereka berdua telah mempersiapkan segala sesuatunya yang dianggap penting, maka mereka pun telah berangkat menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Jarak antara sarang mereka dengan Tanah Perdikan Sembojan memang tidak terlalu dekat. Namun bagi mereka jarak itu sama sekali bukan lagi merupakan

masalah.

Seperti yang sudah direncanakan, maka mereka telah mendapat bekal uang yang cukup. Uang yang seakan-akan tinggal mengambil seberapa mereka suka di rumah orang-orang kaya.

Namun seperti yang dipesankan, maka uang itu tidak mereka bawa memasuki Tanah Perdikan Sembojan. Ketika mereka berjalan semakin mendekati tujuan, maka mereka telah memperhitungkan waktu. Mereka menunggu matahari terbenam untuk menyembunyikan uang mereka disebuah gumuk kecil yang memang tidak pernah dijamah

oleh manusia. Sebuah bukit padas yang gersang disebuah padang perdu di pinggir hutan.

“Tidak seorang pun yang akan pernah datang kemari,” berkata Saruju.

Damar mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tetapi apakah tempat ini tidak terlalu jauh?”

“Aku kira tidak,” jawab Saruju. “Mudah-mudahan orang yang bertugas mengawasi kita tidak melihat kita disini sekarang.”

“SEANDAINYA melihat, apa salahnya? Bukankah kita tidak menyalahi tugas yang dibebankan kepada kita,” sahut Damar. “Bukan demikian,” berkata Saruju. “Tetapi kita wajib mencurigai setiap orang. Jika orang itu melihat kita menyimpan uang disini, mungkin orang itu akan mengambilnya.” Damar menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Mudah-mudahan tidak seorang pun yang melihatnya.”

Saruju memang menyembunyikan uang pada sebuah lubang batu padas. Uang yang disimpannya di dalam sebuah kotak kayu kecil itu kemudian dibalut dengan sejenis ijuk yang mereka dapatkan pada sejenis pohon aren liar di hutan untuk menahan agar peti kayu itu tidak cepat menjadi rapuh. Kemudian menutup lubang itu dengan bongkah-bongkah batu padas pula. Baru kemudian Saruju memberikan tanda pada tempat itu.

“Marilah,” berkata Saruju. “Kita meneruskan perjalanan memasuki Tanah Perdikan.

“Aku kira lebih baik jika kita memasuki Tanah Perdikan ekok pagi. Di siang hari kita tentu akan dicurigai. Jika kita memasuki Tanah Perdikan itu di malam hari, maka tanggapan para pengawal tentu akan lebih tajam daripada jika kita masuk disiang hari.”

Saruju termenung sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita memasuki Tanah Perdikan disiang hari. Kita akan menyerahkan diri

di padukuhan yang paling ujung.”

“Bagus. Kita memang harus datang ke padukuhan yang paling ujung. Juga untuk menghindari kecurigaan yang berlebihan. Jika kita melewati padukuhan di ujung Tanah Perdikan maka tentu ada yang merasa terlampaui.”

Keduanya ternyata sependapat, sehingga tidak ada persoalan lagi di antara mereka. Yang mereka lakukan kemudian adalah mencari tempat untuk bermalam. Namun dalam kehidupan mereka yang keras, keduanya tidak mengalami kesulitan apapun. Mereka telah mendapat tempat yang baik untuk tidur. Mereka telah berbaring di atas rerumputan kering dibalik sebuah gerumbul perdu. Keduanya sama sekali tidak merasa takut terhadap binatang buas. Bahkan seandainya seekor harimau datang mendekat, keduanya tidak akan lari. Tetapi keduanya tentu akan melawan meskipun mereka berdua hanya bersenjata pisau belati panjang. Itu pun akan ditinggalkan di luar Tanah Perdikan Sembojan jika saatnya tiba bagi mereka untuk memasuki padukuhan.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Sembojan telah lebih dahulu hadir tiga orang yang mendapat tugas yang sama, namun dengan cara lain. Mereka tidak perlu berada atau tinggal di Tanah Perdikan. Mereka dapat berada dimana saja. Namun mereka harus mencari kesempatan untuk dapat membunuh anak Iswari.

Karena itu, ketiga orang itu telah mempergunakan cara yang lebih kasar. Tetapi mereka berada di luar Tanah Perdikan. Mereka tinggal disebuah tempat persembunyian yang mereka buat ditengah-tengah hutan kecil. Hutan yang sudah tidak terlalu banyak dihuni binatang. Apalagi binatang buas.

Disekitar hutan kecil itu telah digarap tanah pategalan yang dipersiapkan untuk kemudian dijadikan tempat pemukiman. Jika jumlah penduduk di Kademangan disebelah Tanah Perdikan itu menjadi semakin banyak, maka memang harus dibuka padukuhan-padukuhan baru. Hutan yang masih terlalu luas masih dapat disusut untuk dijadikan tempat tinggal yang akan tumbuh menjadi padukuhan-padukuhan yang ramai.

DARI tempat mereka bersembunyi mereka akan berusaha untuk dapat mengamati padukuhan induk dan mereka harus berusaha untuk dapat selalu mendekati rumah Iswari. Namun mereka pun sadar, bahwa rumah itu dihuni oleh orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi mereka pun yakin bahwa pada suatu saat orang-orang itu akan lengah.

“Jika kita anggap tidak berbahaya sekali, maka kita akan mendekat disiang hari,”

berkata bekas pengikut Kalamerta.

“Mungkin kita dapat melakukannya,” jawab orang yang cacat wajahnya. “Bukankah kita mempunyai waktu yang longgar sehingga kita tidak perlu tergesa-gesa.”

“Memang tidak tergesa-gesa. Tetapi Ki Rangga akan mengirimkan orang lain. Kita tidak boleh terlambat. Mereka pun orang lain itu mungkin akan membantu kita, tetapi tindak kepahlawanan kita akan dinilai berkurang,” berkata orang yang cacat matanya sebelah. Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Kemudian bekas prajurit

Jipang yang lain itu pun berkata, “Baiklah. Kita adalah orang yang paling baik di antara para pejuang yang masih setia untuk menegakkan kembali Jipang yang besar. Kita adalah orang-orang yang akan berhasil merebut landasan perjuangan kita, Tanah Perdikan Sembojan. Jika kita berhasil membunuh anak Iswari, maka kita adalah orang yang paling berjasa dalam perjuangan ini. Dengan kematian anak Iswari, maka Puguh adalah satu-satunya anak Wiradana.”

“Tetapi kita harus menyadari, bahwa tugas ini sangat berbahaya. Dengan demikian kita tidak akan pernah lengah,” berkata bekas pengikut Kalamerta. Namun orang yang matanya cacat sebelah itu menyahut, “Ya. Kita tidak boleh lengah barang sekejap pun. Justru kita menunggu para pengawal anak Iswari itu lengah.”

Dengan demikian, maka ketiga orang itu telah membuat rencana yang paling baik bagi mereka. Seorang di antara mereka bergantian di siang hari akan berjalan lewat jalan di depan rumah Iswari. Tidak ada orang yang mencurigainya, karena jalan itu merupakan jalan yang memang banyak dilalui orang dari Kademangan yang satu ke Kademangan yang lain, yang letaknya berseberangan disebelah menyebelah Tanah Perdikan Sembojan. Mereka akan lewat berganti-ganti sambil mengamati halaman rumah Iswari. Akan lebih baik jika mereka sempat melihat keadaan halaman rumah itu dan melihat anak Iswari itu bermain-main.

Namun di malam hari mereka akan pergi bersama-sama. Tiga orang. Mereka akan langsung melihat-lihat keadaan rumah itu meskipun harus dengan sangat berhati-hati.

Ketika mereka untuk pertama kali di malam hari memasuki padukuhan induk, maka mereka memang menjadi sangat berdebar-debar. Rasa-rasanya beberapa pasang mata selalu mengikuti mereka kemanapun mereka pergi. Namun akhirnya mereka dapat meyakinkan diri sendiri, bahwa tidak seorang pun yang melihat mereka. Tanah Perdikan Sembojan yang sudah menjadi semakin tenang itu pun agaknya tidak lagi

mendapat penjagaan yang berlebihan, meskipun masih nampak betapa para pengawal menjadi sangat berhati-hati

Ketika mereka berhasil pada usaha mereka yang pertama untuk mendekati rumah Iswari di malam hari, maka mereka telah melakukan pekerjaan yang sama untuk malam-malam berikutnya. Mereka melakukannya hampir setiap dua atau tiga malam sekali.

Namun ternyata mereka tidak segera menemukan dimana anak Iswari itu tidur di malam hari. Meskipun mereka kadang-kadang menunggu untuk waktu yang cukup lama, namun seakan-akan anak Iswari itu tidak pernah terbangun di malam hari dan apalagi menangis. Jika mereka mendengar tangis anak-anak mereka akan segera tahu, dimanakah bilik anak itu.

Tetapi mereka tidak dapat terlalu lama menunggu disekitar rumah Iswari. Agaknya terlalu berbahaya bagi mereka. Setiap kali peronda pergi berkeliling rumah dan halaman. Merasa seakan-akan telah mengamati setiap jengkal tanah, bahkan di luar halaman.

KETIKA mereka berhasil pada usaha mereka yang pertama untuk mendekati rumah Iswari di malam hari, maka mereka telah melakukan pekerjaan yang sama untuk malam-malam berikutnya. Mereka melakukannya hampir setiap dua atau tiga malam sekali.

Namun ternyata mereka tidak segera menemukan dimana anak Iswari itu tidur di malam hari. Meskipun mereka kadang-kadang menunggu untuk waktu yang cukup lama, namun seakan-akan anak Iswari itu tidak pernah terbangun di malam hari dan apalagi menangis. Jika mereka mendengar tangis anak-anak mereka akan segera tahu, dimanakah bilik anak itu.

Tetapi mereka tidak dapat terlalu lama menunggu disekitar rumah Iswari. Agaknya terlalu berbahaya bagi mereka. Setiap kali peronda pergi berkeliling rumah dan halaman. Merasa seakan-akan telah mengamati setiap jengkal tanah, bahkan di luar halaman.

Namun ketiga orang itu tidak berputus asa. Mereka selalu datang kembali dan menunggu beberapa lamanya. Sementara itu disiang hari mereka seorang-seorang berusaha melintasi di depan rumah Iswari sambil mengamati keadaan. Mereka melihat saat yang paling aman, selagi jalan itu ramai dilalui orang. Pagi-pagi setelah matahari naik, jalan itu banyak dilalui orang yang akan pergi ke pasar. Atau menjelang tengah hari, saat orang-orang pulang dari pasar.

Ketika bekas prajurit Jipang yang cacat wajahnya itu lewat di pagi hari, sekali ia melihat seorang laki-laki bermain di halaman. Perhatiannya segera tertarik. Namun ia tidak dapat berbuat sesuatu pada waktu itu. Bekas prajurit itu melihat anak laki-laki itu bermain dengan seorang laki-laki yang tentu salah seorang pelindungnya. Bekas prajurit itu tidak akan gentar menghadapi seandainya di halaman itu tidak terdapat beberapa orang lain. Dan di antara mereka tentu terdapat satu atau dua orang pengawal Tanah Perdikan yang bertugas di rumah itu. Mungkin mereka bertugas di malam hari, namun karena sesuatu hal mereka masih belum sempat pulang. Atau bahkan mereka baru datang menggantikan kawannya yang bertugas di malam hari. Dalam penglihatannya yang singkat bekas prajurit Jipang itu melihat seorang yang membawa pedang dilambung, berdiri dekat bibir pintu regol yang terbuka lebar.

Dengan demikian, maka bekas prajurit Jipang itu semakin menyadari bahwa tugas yang diembannya adalah tugas yang berat dan sulit, meskipun hanya sekadar membunuh anak-anak.

Pada kesempatan lain, kawannya yang cacat pada matanya telah berhenti beberapa langkah dari pintu gerbang halaman rumah Iswari. Ia berpura-pura kelelahan memikul dua ikat kayu bakar besar yang akan dibawanya ke pasar.

Sambil duduk di antara kedua ikat kayu bakar itu, ia sempat mengamati halaman rumah Iswari. Ia pun melihat seorang anak yang sedang disuapi sambil berlari-lari. Pemomongnya seorang perempuan dengan sabar mengikutinya sambil sekali-kali menyuapi mulut anak itu.

“Tentu anak itu yang dimaksud,” berkata bekas prajurit Jipang itu di dalam hatinya.

Tetapi ia pun tidak dapat bertindak karena ia melihat seorang perempuan yang berdiri ditangga pendapa. Iswari itu sendiri.

Perempuan itu sekali-kali melambaikan tangannya kepada anak yang sedang bermain di halaman. Sementara pemomongnya masih saja sibuk menyuapinya sambil berlari kesana-kemari.

Bekas prajurit Jipang yang berpura-pura menjadi penjual kayu bakar itu hanya dapat menggeretakkan giginya. Namun ia pun kemudian berkata kepada diri sendiri, “Aku akan mendapatkan kesempatan itu pada satu saat.”

Ia masih duduk beberapa saat di dekat regol sambil menunggu kemungkinan yang tidak dapat diperhitungkan. Namun kesempatan itu tidak didapatkannya pagi itu.

Ia pun kemudian meneruskan perjalanannya, memanggul kayu bakar itu di pasar. Namun karena kayu bakar itu benar-benar telah sampai di pasar, maka kayu itu dijualnya pula kepada seorang penjual nasi di sebuah warung yang cukup ramai di pinggir pasar. Dari hasil penjualan kayu itu maka ia pun langsung duduk di dekat seorang penjual nasi kuluban didekat pintu masuk pasar itu. Ia sama sekali tidak membeli nasi di kedai yang lebih baik, tetapi nasi kuluban itu sangat menarik perhatiannya. Bahkan setelah ia selesai makan, ia telah membeli pula dua bungkus nasi kuluban yang dibawanya kembali kepersembunyiannya untuk kedua kawannya yang tinggal.

Ketika ia menceritakan kepada kedua kawannya, maka kedua kawannya itu tertawa. Mereka mengerti bahwa bekas prajurit yang cacat pada matanya itu berpura-pura menjual kayu. Namun bahwa ia benar-benar telah menjual kayu itu kepada penjual nasi di pasar, agaknya telah menimbulkan kegelian di antara mereka.

“LIHAT hasilnya,” berkata bekas prajurit itu sambil memberikan dua bungkus besar nasi kuluban.” “Sepikul kayu bakar yang berat itu mendapat ganti tiga bungkus nasi kuluban,” desis kawannya.

“Dua,” jawabnya. “Yang satu telah aku makan seberapa perutku mampu menampungnya.”

Kedua kawannya tertawa pula. Seorang di antara mereka berkata, “Kita membawa bekal uang yang cukup. Kau tidak usah menjadi penjual kayu seperti itu.”

“Jangan bodoh,” berkata bekas prajurit yang menjual kayu bakar itu. “Dengan menjual kayu bakar, aku akan mendapat banyak kesempatan mengamati regol rumah Iswari. Selain itu kepalang tanggung kayu yang sudah sampai di pasar itu.”

Namun ternyata bekas prajurit itu mempunyai pengharapan lain. Jika ia sudah dikenal sebagai penjual kayu bakar, maka ia akan lebih banyak mempunyai kemungkinan untuk hilir mudik tanpa dicurigai orang.

Karena itulah, maka ia tidak menjadi jera membawa sepikul kayu bakar. Ia selalu lewat dimuka gerbang rumah Iswari. Sekali-kali ia sempat melihat anak itu di halaman. Namun kadang-kadang tidak sama sekali.

Sementara itu kedua kawannya membiarkannya berlalu demikian. Bahkan pada satu saat bekas pengikut Kalamerta itu pun telah mengikutinya pada jarak tertentu.

Ketika penjual kayu itu berhenti diregol, diseberang jalan yang membelah padukuhan induk itu, orang itu pun mendekatinya dan duduk pula bersamanya

dibelakang sepikul kayu bakar itu.

Mereka berdua memang sempat melihat Risang berlari-lari di halaman. Tetapi mereka juga melihat pengawal yang berada dibelakang regol. Bukan saja menjaga pintu yang terbuka lebar itu. Tetapi kadang-kadang ia ikut bermain dengan anak itu.

“Kita akan melihatnya disiang hari,” berkata bekas pengikut Kalamerta itu.

“Kita harus mencari alasan, kenapa kita berhenti di sini,” berkata prajurit Jipang itu.

“Nah, bahwa kau berpura-pura menjadi penjual kayu bakar agaknya memang sangat tepat. Kau dapat mengamatinya di pagi hari. Di siang hari aku akan menjual dawet berkeliling padukuhan induk ini,” berkata bekas pengikut Kalamerta itu.

“Penjual dawet?” bertanya bekas prajurit Jipang itu. “Kau memerlukan kemampuan tersendiri. Kau memerlukan alat dan barangkali sulit didapat.”

“Kita tidak usah memikirkan modal. Kita sudah mempunyainya. Sedangkan alat-alatnya akan aku bicarakan dengan penjual dawet di pasar. Jika ia mau menjual alat-alatnya aku akan membelinya dengan agak mahal. Bukankah orang itu akan dapat membuat atau membeli lagi yang lain?”

Sebenarnya, bahwa bekas pengikut Kalamerta itu telah berhasil membeli seperangkat alat untuk menjual dawet. Sebuah pikulan yang bentuknya khusus. Sebuah jambangan kecil dua kendil khusus untuk diisi dengan budek dan cendol batang aren. Kemudian beberapa buah tempurung yang sudah dihaluskan untuk minum dawet bagi para pembelinya.

Demikianlah mereka bertiga telah berusaha untuk dapat berkeliaran di padukuhan induk, sehingga mereka mendapat kesempatan untuk mengamati rumah Iswari serta anak laki-laki yang bernama Risang.

Sebagai penjual dawet, maka bekas pengikut Kalamerta itu banyak berhubungan dengan para pembelinya. Bukan saja anak-anak. Tetapi kadang-kadang juga orang-orang tua yang bekerja di kebun dan kehausan. Juga yang bekerja di sawah. Dengan mereka penjual dawet itu sempat berbicara tentang bermacam-macam hal. Antara lain tentang anak laki-laki Iswari yang bernama Risang itu.

Bahkan satu kesempatan telah datang bagi penjual dawet itu ketika pada suatu hari, pemomong Risang memanggilnya untuk masuk ke halaman rumah Iswari. Dengan jantung yang berdebar-debar penjual dawet itu memasuki regol, dan membawa pikulannya ketempat yang rimbun dibawah sebatang pohon jambu air.

Seorang anak yang sudah pandai berlari-lari telah mendekatinya dibimbing oleh pemomongnya, seorang perempuan. Namun ketika ia berpaling ke regol, dilihatnya dua orang pengawal duduk disebelah regol itu bersandar dinding sambil memperhatikannya.

“Satu kesempatan,” berkata orang itu di dalam hatinya. Pada saat Risang berdiri di depan pikulannya sebenarnya ia dapat mengambil pisau dibawah jambangan kecilnya. Kemudian dengan serta merta menikam anak itu meskipun ia sendiri akan mati.

Namun orang itu merasa agak ragu. Sementara itu, seorang laki-laki yang bertubuh kekar telah mendekatinya pula sambil bertanya kepada Risang, “He, kau ingin juga minum dawet?”

“Aku haus,” jawab anak itu singkat.

Namun pemomongnyalah yang kemudian berkata kepada laki-laki itu, “Apakah kakang Gandar juga akan minum dawet?”

Gandar tersenyum. Katanya, “Jangan aku. Mungkin para pengawal itu memerlukannya.”

Tetapi para pengawal itu pun menggeleng. Seorang diantara mereka berkata, “Kami tidak haus.” Namun dalam pada itu, seorang yang berada di sudut halamanlah yang menyahut, “Akulah yang haus.” Pemomong Risang itu memanggilnya, “Kemarilah.” Penjual dawet itu menarik nafas dalam-dalam. Kesempatan untuk menikam Risang sudah lewat. Apalagi seorang di antara laki-laki yang berdiri disebelah Risang itu adalah Gandar. Salah seorang yang disebut namanya sebagai seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Ketika semua telah selesai, dan perempuan pemomong Risang itu sudah membayar harganya, maka penjual dawet itu dengan hati yang berdebar-debar meninggalkan halaman rumah itu.

“Setan,” geramnya. “Kesempatan itu sebenarnya telah terbuka. Aku yang terlambat sehingga laki-laki yang bernama Gandar itu datang mendekat. Seandainya aku cepat bertindak, maka anak itu tentu sudah mati, meskipun aku juga mati. Namun aku telah mengorbankan jiwaku bagi kepemimpinan Jipang yang besar.”

Tetapi penjual dawet itu tidak berputus asa. Ia yakin bahwa kesempatan itu akan datang lagi. Apalagi bahwa ia sudah dikenal sebagai seorang penjual dawet. Ia akan dapat dengan leluasa lewat jalan di depan gerbang halaman rumah Iswari itu. Sekali-kali ia tentu akan dipanggil lagi masuk halaman.

Ketika ia menceritakan pengalamannya itu kepada kedua orang kawannya, maka kedua orang kawannya itu pun ikut menyesal bahwa kesempatan itu telah lewat.

“Tetapi jika saat itu aku mempergunakan kesempatan yang ada, maka tidak akan sempat kembali ketempat ini”.

Kedua kawannya menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu bekas pengikut Kalamerta itu berkata, “Meskipun demikian, seandainya laki-laki yang bernama Gandar itu tidak mendekat, aku kira aku benar-benar telah membunuhnya meskipun aku juga akan mati.”

“Kita akan mencari kesempatan lain,” berkata kawannya. “Meskipun demikian, tidak ada salahnya jika kita memperhatikan keselamatan kita sendiri sejauh memungkinkan.”

Bekas pengikut Kalamerta itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata dengan menjual dawet ini, aku akan berhasil melakukan tugas ini dengan baik.”

“Nampaknya usahamu itu dapat mendekati keberhasilan. Kita akan membantumu,” berkata bekas prajurit Jipang itu.

Namun dalam pada itu, dihari berikutnya, penjual dawet itu telah mendengar bahwa baru saja dua orang anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang hilang untuk waktu yang agak lama, telah datang untuk menyerahkan diri.

“Gila,” geram bekas prajurit Jipang yang cacat di wajahnya itu ketika penjual dawet itu mengatakan kepada kedua orang kawannya, “Aku ingin membunuhnya.”

“Jangan mencari perkara,” kawannya berusaha mencegahnya, “Aku pun ingin melakukannya. Tetapi kita harus menyelesaikan tugas kita lebih dahulu. Kita jangan mengeruhkan airnya sebelum kita dapat menangkap ikannya.

Kawannya yang cacat di wajahnya itu masih menggeram, “Aku benci kepada pengkhianat seperti itu.”

“Aku sependapat. Kita akan dapat melakukan sesuatu jika tugas pokok selesai. Bukankah kedua orang itu tentu akan dimasukkan kedalam barak khusus lebih dahulu? Apa yang dapat kita lakukan atas mereka jika mereka ada di dalam barak itu? Karena itu, kita bunuh dahulu anak Iswari. Kita kemudian melaporkannya. Bagaimanapun juga kita memerlukan perhatian dari Ki Ranga dan Nyai Wiradana. Mungkin kita akan mendapatkan sesuatu.”

“Tetapi mungkin sekali aku mati,” berkata pengikut Kalamerta.

“Jangan begitu. Kita akan berusaha menemukan jalan yang tidak menjurus ke kematian,” berkata seorang kawannya.

“Ya. Tetapi itu akan terlalu sulit. Dalam keragu-raguan kita akan banyak kehilangan kesempatan,” berkata bekas pengikut Kalamerta itu. “Namun seandainya aku harus mati, kalian akan dapat menceritakan apa yang terjadi.”

“Hanya jika tidak ada jalan lain. Bukan hanya kau yang mungkin akan mati.

Mungkin kita semuanya,” berkata salah seorang bekas prajurit itu.

“Jangan semuanya,” jawab bekas pengikut Kalamerta. “Salah seorang di antara kita harus hidup dan menceritakan perjuangan kita yang jantan di Tanah Perdikan Sembojan ini.”

KEDUA bekas prajurit Jipang itu termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang di antara mereka berkata, “Itu tidak perlu. Seandainya kita mati bersama-sama, akhirnya Ki Rangga dan Ki Wiradana pun akan tahu apa yang telah terjadi.”

Bekas pengikut Kalamerta itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian berkata, “Terima kasih atas kesediaan kalian. Tetapi kita harus berusaha untuk dapat langsung melaporkan apa yang terjadi. Tidak oleh orang lain.”

“Aku kira siapapun yang mengatakannya tidak ada bedanya,” sebut kawannya yang lain. “Karena itu, kami berdua atau seorang-seorang akan selalu dekat denganmu.

Jika kau dipanggil untuk masuk ke halaman itu, maka kami akan siap melakukan apa saja yang dapat membantumu. Mungkin sekadar perhatian agar kau sempat membunuh anak itu atau hal-hal yang mungkin kami lakukan.”

“Baiklah,” berkata orang itu. “Terseleh kepada kalian. Tetapi yang penting bagi kita, anak itu harus mati.”

Ketiga orang itu pun kemudian mengangguk-angguk. Rasa-rasanya mereka sudah bertekad untuk mati bersama dan hidup bersama.

Namun ketika bekas pengikut Kalamerta itu pergi ke sebuah belik dibawah sebatang pohon raksasa di hutan itu, maka bekas prajurit Jipang yang cacat matanya itu berkata, “Persetan dengan orang itu. Biar saja ia mati. Kita berdua akan menikmati hasil kemenangan ini.”

Kawannya tertawa. Katanya, “Ia yakin bahwa kita berdua benar-benar akan membantunya. Apalagi kita dianggapnya siap untuk mati bersama. Ia akan menjadi semakin bergairah bahkan bertekad untuk mengorbankan nyawanya. Semakin cepat ia melakukan, semakin baik. Kematiannya akan dapat menjadi alas keberhasilan kita untuk meniti kesempatan yang lebih baik dilingkungan para pejuang.”

Keduanya tertawa. Namun mereka pun segera menyesuaikan diri ketika orang yang pergi ke bilik itu kembali.

Sementara itu, dua orang anak muda yang telah menyerahkan diri itu diterima disebuah barak yang khusus, yang tinggal dihuni oleh beberapa orang saja. Tidak lebih dari enam orang. Mereka pun termasuk anak-anak muda yang belum lama menyerah. Namun pada mereka telah mulai tampak kesadaran yang mendalam tentang kesesatan yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Namun di samping enam orang itu, ternyata ada anak-anak muda yang telah disimpan ditempat yang terpisah. Mereka adalah anak-anak muda yang menurut penilaian para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan tidak lagi mempunyai kemungkinan untuk dapat mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Mereka nampaknya benar-benar telah mengeraskan hati sehingga tidak lagi mau mendengarkan pendapat orang lain. Tidak mau lagi mempertimbangkan kenyataan yang dihadapinya.

Namun dalam pada itu, Saruju dan Damar ternyata termasuk anak-anak muda yang cepat menyesuaikan diri. Semua petunjuk dan nasihat yang diterimanya selama ini berada dalam barak khusus itu, nampaknya telah diresapinya sebaik-baiknya.

Keduanya tidak pernah menunjukkan keragu-raguan untuk kembali ke lingkungannya di Tanah Perdikan Sembojan. Bahkan selama ia berada di barak khusus, keduanya menunjukkan penyesalan yang mendalam. Lebih dari keenam orang kawannya yang tinggal di barak khusus itu.

Karena itu, maka meskipun Saruju dan Damar itu lebih lambat masuk ke dalam barak itu, tetapi ternyata para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan telah memberikan kesempatan mengakhiri masa penjernihan nalar dan budi itu bersama dengan keenam orang kawannya yang lain.

Demikianlah ketika Saruju dan Damar mendapat kesempatan keluar dari barak khusus itu, hatinya terasa telah mengembang. Ditatapnya Tanah Perdikannya dengan jantung yang mekar. Di antar oleh seorang pengawal, maka Saruju dan Damar telah dikembalikan kepada kampung halamannya. Mereka tidak langsung pulang ke rumah masing-masing. Tetapi seperti yang telah terjadi, keduanya telah diserahkan kepada Ki Bekel. Sementara itu orang tua mereka pun telah hadir pula di banjar, untuk menerima keluarganya yang telah dianggapnya hilang itu kembali ke lingkungannya.

Memang tidak lagi dengan upacara yang meriah. Namun di banjar hadir Ki Bekel dan para bebahu padukuhan bersama beberapa orang yang mewakili anak-anak muda padukuhan itu.

Dengan beberapa sesorah, Ki Bekel telah menerima anak yang hilang itu dan

menyerahkan kembali kepada keluarganya.

“Terimalah. Bimbinglah anak-anak itu untuk tidak tersesat lagi. Apa yang telah terjadi pada mereka, bukanlah salah mereka. Pada mulanya mereka telah direnggut oleh satu lingkungan di luar kehendak mereka sendiri. Untuk beberapa lama mereka terombang-ambing antara kesadarannya dan kegelapan hati. Kini mereka telah menemukan yang paling baik dan benar dari perjalanan hidup mereka yang masih panjang,” berkata Ki Bekel kepada orang-orang yang hadir di banjar.

Untuk selanjutnya, maka anak-anak itu pun telah diserahkannya kepada keluarganya untuk dibawa pulang.

Saruju dan Damar pun telah dibawa pulang oleh orang tua mereka. Betapa bahagianya perasaan seluruh keluarganya setelah mereka menerima kembali anak yang sudah dianggapnya mati itu. Karena itu, maka delapan keluarga di Tanah Perdikan Sembojan telah menyelenggarakan sedikit keramaian untuk menyambut kedatangan anak-anak mereka.

Dua orang bekas prajurit Jipang dan seorang bekas pengikut Kalamerta itu mengumpat dengan kasar. Tetapi mereka memang harus menahan diri, bahwa mereka sebaiknya tidak membuat persoalan selagi mereka masih harus menyelesaikan tugas mereka yang cukup rumit.

Dalam pada itu Saruju dan Damar memang telah menunjukkan sikap yang baik. Mereka berusaha untuk segera dapat luluh dalam pergaulan anak-anak muda Tanah Perdikan. Meskipun keduanya merasa bahwa nama mereka sudah cacat, tetapi mereka berusaha untuk menebus cacat nama mereka dengan tingkah laku yang meyakinkan.

Bahkan keduanya lebih banyak berbuat daripada anak-anak muda yang telah lebih dahulu kembali dari lingkungan para prajurit Jipang. Keduanya tidak pernah mengelakkan kewajiban anak-anak muda di padukuhan mereka.

Dengan demikian maka kawan-kawan mereka menganggap bahwa baik Saruju maupun Damar telah benar-benar menjadi dua orang anak muda yang baik.

Namun demikian mereka tidak pernah melupakan tugas mereka. Tugas pokok mereka adalah membunuh anak Iswari yang disebut Risang itu.

Tetapi keduanya tidak merasa tergesa-gesa. Bahwa bekal yang diberikan oleh Ki Rangga dan Nyi Wiradana cukup banyak, itu berarti bahwa waktu yang diberikan kepada mereka pun cukup luas. Lebih baik tidak tergesa-gesa daripada harus mengalami kegagalan.

Karena itu, maka mereka pun telah menyusun rangkaian langkah-langkah yang harus

mereka ambil. Mereka harus mendapat kesempatan berhubungan langsung dengan keluarga Iswari. Jika mereka sudah mendapat kesempatan untuk berada di rumah itu dengan tugas apapun juga, maka mereka akan dengan mudah dapat melakukan tugas mereka. Membunuh anak Iswari itu. Akan lebih baik jika pembunuhan itu tidak diketahui oleh siapapun juga. Tetapi keduanya pun bertekad, jika perlu maka mereka harus mengorbankan nyawa mereka. Membunuh dimanapun juga, meskipun banyak

saksi yang akan melihatnya dan mungkin mereka akan beramai-ramai menangkap dan membunuh mereka.

Namun sebelum mereka mendapatkan kesempatan itu, maka mereka lebih baik tidak berbuat apa-apa. Lebih baik mereka menunjukkan sikap dan tingkah laku yang dapat meyakinkan banyak orang, bahwa mereka adalah anak Tanah Perdikan yang baik. mohon maaf....terpotong sedikit aja...

“TUNGGULAH sebentar,” berkata perempuan yang disebut Bibi itu kepada penjual dawet. “Anak itu sedang mengambil mangkuk ke belakang.” “Baik Ki Sanak,” jawab penjual dawet itu. “Aku tidak tergesa-gesa.” “Dalam keadaan seperti itu, tentu daganganmu akan lekas habis,” berkata Bibi kepada penjual dawet itu.

“Biasanya memang begitu. Agak lebih cepat dibandingkan musim basah,” berkata penjual dawet itu. Bahkan katanya kemudian, “Di musim basah, aku mempersiapkan dagangan lebih sedikit daripada di musim panas begini.”

Bibi itu melangkah mendekat. Ia hanya melihat santan di jambangan saja tanpa membeli bagi dirinya sendiri.

Sementara itu Risang berlari-lari sambil membawa mangkuk kecil ke luar dari seketeng. Pemomongnya kemudian berlari-lari pula mengikutinya.

Dalam pada itu penjual dawet itu menjadi semakin berdebar-debar. Ia melihat satu kesempatan lagi telah terbuka. Karena itu maka ia harus dapat mempergunakannya sebaik-baiknya.

Dengan jantung berdebar-debar ia melihat Risang semakin lama semakin dekat dengan mangkuk ditangan. Sementara pemomongnya pun berlari-lari pula menyusulnya.

Dalam pada itu Bibi yang melihat Risang berlari-lari pun telah menungguanya pula di sebelah penjual dawet itu. Bahkan kemudian Bibilah yang menerima mangkuknya itu sambil berkata,”Mari. Berikan mangkuk itu. Biarlah mangkuk ini diisi sampai penuh.”

Risang menyerahkan mangkuk itu kepada Bibi dan kemudian Bibilah yang menyerahkannya kepada penjual dawet itu.

Sementara itu, penjual dawet itu benar-benar telah dicekam oleh kegelisahan.

Risang berdiri selangkah saja didepan pikulannya. Jika ia menarik pisau belati penjangnya, maka dengan selangkah saja ia sudah dapat menggapainya sambil menghunjamkan pisau itu ke dalam tubuh anak itu yang tentu masih sangat lunak.

Namun bekas pengikut Kalamerta itu telah menerima mangkuk itu pula. Ia ingin memberikan mangkuk itu nanti langsung kepada Risang. Kemudian menangkap tangannya dan menghentakkannya. Sementara itu tangannya yang lain telah mencabut pisau belatinya, dan kemudian mudah sekali meskipun ia tidak melihat jalan terbuka bagi dirinya sendiri. Tetapi karena tidak ada pengawal di pintu, maka ia akan lari melalui regol, turun ke jalan besar. Dua orang kawannya telah menunggunya. Mereka tentu akan membantunya dan bersama-sama berusaha melarikan

diri atau bersama-sama akan ditelan maut.

Meskipun jantungnya menjadi berdebar-debar, namun ia masih juga mengisi mangkuk itu dengan legen, cendol dan santan. Kemudian mengaduknya dengan irus kecil.

Sementara itu ia mencoba mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya.

Demikian, maka penjual dawet itu telah menyerahkan mangkuk itu langsung kepada Risang.

Tetapi pemomongnyalah yang mengulurkan tangan untuk menerima sambil berkata, “Maril, mari biarlah aku membawakannya agar tidak tumpah.”

Penjual dawet itu mengumpat di dalam hati. Namun kesempatan itu masih ada padanya. Selagi Risang memperhatikan mangkuk di tangan pemomongnya dan bahkan menggapai-gapainya, maka penjual dawet itu pun telah mengambil keputusan.

Dengan cepat ia menarik pisau belati dari sela-sela bingkai jambangan di pikulannya. Dengan cepat sekali ia bangkit dan meloncat menerkam Risang.

Yang dilakukannya demikian cepatnya, sehingga orang itu yakin bahwa ia akan dapat membunuh anak itu.

Namun yang berdiri dekat Risang selain pemomongnya adalah Bibi yang pernah disebut Serigala Betina. Karena itu, maka ketika orang itu menarik sesuatu dari pikulannya, maka naluri Bibi itu pun telah menjalari tubuhnya. Demikian ia melihat benda berkilat ditangan penjual dawet yang meloncati pikulannya itu, maka ia pun telah bertindak pada waktu yang tepat.

Dalam pada itu, saat pisau itu terjulur mengarah ketubuh Risang, kaki Bibi telah menyambarnya dengan kakinya. Tidak kalah cepatnya dengan gerak tangan penjual dawet itu, sehingga sentuhan kaki Bibi yang keras itu ternyata telah mampu melemparkan pisau ditangan penjual dawet itu sebelum pisau itu menyentuh dan apalagi tergores ditubuh Risang.

Risang sendiri terkejut. Demikian pemomongnya. Karena itu maka tiba-tiba saja Risang telah menjerit menangis.

PENJUAL dawet itu mengumpat kasar. Ia pun telah meloncat menggapai pisaunya yang terjatuh. Namun sementara itu Bibi telah berteriak kepada pemomong Risang, “Bawa masuk cepat.” Pemomongnya itu telah mengangkat Risang dengan tergesa-gesa dan mendukungnya dengan sebelah tangan, sementara tangannya yang lain masih memegang mangkuk berisi dawet cendol. “Lepaskan mangkuk itu. Dukung Risang dengan baik,” pesan Bibi melihat sikap pemomong Risang itu.

Hampir di luar sadarnya pemomongnya itu pun telah melepaskan mangkuknya dan berlari-lari membawa Risang ke pendapa.

Sementara itu penjual dawet itu telah berusaha mengejanya ketika pisau belatinya telah berhasil diambalnya.

Tetapi langkahnya ternyata telah dipotong oleh perempuan lain yang bertubuh agak kegemuk-gemukan dan bertubuh tinggi menurut ukuran seorang perempuan.

Penjual dawet itu tidak mau kehilangan waktu. Karena itu, ia sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun. Pisaunya telah terjulur pula ke dada Bibi untuk menyingkirkan karena penjual dawet itu akan berusaha mengejar Risang.

Namun ternyata Bibi itu cukup tangkas. Selangkah ia bergeser kesamping. Ketika pisau itu terjulur sejengkal dari tubuhnya, maka tangannya pun telah terayun.

Dengan sisi telapak tangannya ia telah memukul pergelangan tangan penjual dawet itu. Demikian kerasnya sehingga pisaunya sekali lagi terlepas dari tangannya.

Bekas pengikut Kalamerta itu meloncat surut. Dengan wajah yang tegang baru ia mencoba mengamati perempuan yang telah menghentikannya itu, bahkan telah menjatuhkan pisaunya.

“Perempuan iblis,” geramnya. “Kau telah menggagalkan rencanaku yang sudah aku susun mapan.”

Bibi termangu-mangu. Namun sementara itu Risang telah dibawa naik ke pendapa dan

melintas menuju pringgitan. Ketika pemomong Risang itu telah membuka pintu pringgitan maka Bibi itu telah menarik nafas dalam-dalam.

“Anak itu sudah diselamatkan,” berkata Bibi.

“Persetan,” geram bekas pengikut Kalamerta. Tanpa bertanya lebih banyak lagi, maka ia pun telah menyerang perempuan yang agak kegemuk-gemukan itu.

Tetapi perempuan itu cukup tangkas. Ia sempat menghindari serangan itu sehingga tidak menyentuhnya. Bahkan sambil bergeser ke samping Bibi telah mempersiapkan satu serangan.

Demikian kakinya menyentuh tanah, maka tubuh Bibi yang besar dan telah terlontar pula. Kaki kirinya melangkah maju sementara tangannya terjulur lurus ke depan menggapai sasaran, dada lawannya.

Namun yang diserangnya adalah bekas pengikut Kalamerta yang dipercaya. Itulah sebabnya, maka serangan itu sama sekali tidak mengenai sasarannya. Penjual dawet itu sempat mengelakkannya dengan loncatan kesamping. Namun Bibi tidak membiarkannya. Ia pun telah meloncat pula sambil mengayunkan tangan mendarat menebas ke arah kening.

Pengikut Kalamerta itu merendahkan diri. Namun sekaligus kakinya telah bergerak melingkar menyapu kaki Bibi yang tangannya masih terjulur.

Namun Bibi itu pun tangkas pula. Ia sempat meloncat ketika kaki penjual dawet itu melingkar menyerang, sehingga dengan demikian kaki itu tidak mengenai sasaran.

“Ternyata kau mempunyai kemampuan pula he?” gumam Bibi seperti kepada diri sendiri.

Namun penjual dawet yang marah itu pun telah memutuskan untuk membunuh perempuan

itu dan ia harus mencari kesempatan untuk melarikan diri.

Dengan demikian maka bekas pengikut Kalamerta itu segera menghentakkan segenap kemampuannya.

Sebenarnya bahwa kemampuan bekas pengikut Kalamerta itu tidak mampu mengimbangi kemampuan Bibi yang pernah disebut Serigala Betina, apalagi setelah ia mendapat tuntunan dari Nyai Soka. Karena itu, ketika Bibi itu benar-benar telah mempergunakan kemampuannya yang sesungguhnya, maka penjual dawet itu pun segera terdesak.

Namun penjual dawet itu tidak menyerah. Yang ingin dilakukannya jika ia tidak

dapat membunuh lawannya adalah melarikan diri.

Karena itu, ketika ia sempat menghentakkan ilmu dan mendesak Bibi selangkah surut, maka ia pun telah berusaha untuk meloncat menuju ke pintu gerbang halaman.

TETAPI ternyata ia memang tidak mampu melepaskan diri dari tangan Bibi. Demikian ia meloncat berlari, maka Bibi pun telah meloncat pula dibelakangnya. Bahkan dorongan tenaga cadangan Bibi yang lebih besar, membuat langkahnya lebih cepat. Karena itu, sebelum orang itu sampai ke regol halaman, Bibi telah mendahuluinya dan menutup kemungkinan orang itu keluar dari regol halaman, karena Bibi itu sendiri telah berdiri ditengah-tengah pintu.

“Gila,” geram penjual dawet itu. Dengan tangkasnya ia menyerang. Kakinya telah terangkat menyamping setelah ia memutar tubuhnya setengah lingkaran.

Bibi tidak menghindari serangan itu. Ia bahkan membentur serangan itu dengan sedikit merendah sambil memiringkan tubuhnya untuk melindungi lambungnya dengan lengan dan sikunya.

Kaki penjual dawet itu pun kemudian telah membentur siku Bibi. Demikian besar kekuatannya yang telah dihentakkannya, sehingga Bibi terguncang keseimbangannya. Tetapi Bibi masih tetap tegak berdiri di regol halaman rumah Iswari itu.

Ternyata yang terjadi pada penjual dawet itu lebih parah. Ketika kakinya membentur siku Bibi, maka kekuatannya yang besar seakan-akan telah memental dan menghantam bagian dalam tubuhnya sendiri. Karena itu maka ia pun telah terdorong beberapa langkah surut, dan bahkan ia pun telah jatuh terguling.

Namun dengan sisa tenaganya orang itu berusaha untuk bangkit. Tetapi demikian ia berdiri tegak, dengan perut yang masih mual dan kepala yang pening, tiba-tiba saja telah datang serangan Bibi yang dahsyat, karena Bibi itu pun menjadi marah karena keseimbangannya yang terguncang.

Kaki Bibilah yang kemudian terjulur menyamping dilambari dengan kekuatan yang sangat besar. Serangan yang kuat itu telah menghantam langsung ke leher penjual dawet itu. Sesuatu yang tidak pernah diperhitungkan, karena menurut penglihatan penjual dawet itu, perempuan yang agak gemuk itu memakai kain panjang.

Namun penjual dawet itu tidak sempat memperhatikannya lebih lanjut. Kaki Bibi itu benar-benar telah mengenai lehernya. Demikian kerasnya sehingga tulang leher orang itu telah dipatahkannya.

Orang itu terlempar sekali lagi. Jauh lebih keras dan jauh. Penjual dawet itu

terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di tanah. Tetapi ia tidak lagi berusaha untuk bangkit. Demikian ia terjatuh, maka ia pun telah terbujur diam. Sementara itu, Bibi pun telah berdiri tegak dengan kaki rapat. Ternyata kain panjangnya telah koyak karena serangannya yang dilontarkannya dengan sepenuh tenaga, sementara ia tidak mempersiapkan pakaiannya untuk melakukannya. Sementara itu, halaman itu telah banyak dikerumuni orang. Iswari sendiri telah keluar di pendapa sambil mendukung Risang. Seakan-akan ia tidak mempercayakannya kepada orang lain. Nyai Soka pun telah berada di pandapa pula, sementara Gandar berdiri disisi pendapa bersama seorang pengawal. Beberapa orang lain yang mendengar keributan itu telah pula ke luar dan turun ke halaman. Dalam pada itu, maka Nyai Sokalah yang kemudian turun dari pendapa dan mendekati Bibi sambil berkata, “Pergilah kebilikmu dahulu.” Bibi pun kemudian berkisar dari tempatnya, sementara Nyai Soka telah mendekati tubuh yang terbaring itu. Bahkan sejenak kemudian Kiai Badra pun telah berjongkok pula untuk mengamati keadaan penjual dawet itu. NAMUN Kiai Badra itu pun telah menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Serangan itu terlalu keras.” Nyai Soka pun menarik nafas dalam-dalam. Orang itu tidak terluka sama sekali. Namun tulang lehernyalah yang agaknya telah dipatahkan oleh Bibi yang marah. Beberapa saat kemudian, Bibi pun telah kembali pula ke halaman. Sementara itu Iswari yang mendukung Risang telah turun bersama pemomongnya yang ketakutan. Seorang pengawal yang berdiri di pintu gerbang menjadi berdebar-debar. Ternyata bahwa ia telah melalaikan tugas karena ia berada beberapa langkah dari gerbang itu dan sempat berbicara dan bahkan berkelakar dengan kawannya di luar regol. Karena menurut penglihatannya hanyalah seorang penjual dawet saja yang memasuki halaman, maka ia tidak banyak menaruh perhatian. Dalam waktu yang singkat, maka padukuhan induk itu menjadi gempar. Orang-orang yang mendengar peristiwa itu telah datang beramai-ramai ke rumah Kepala Tanah Perdikan mereka. Mereka ingin melihat apa yang terjadi dan apakah tidak terdapat korban di antara orang-orang Tanah Perdikan itu, apalagi Risang. Ternyata seisi rumah itu tidak ada yang mengalami cedera. Risang masih tetap di dalam dukungan ibunya. Sementara itu, penjual dawet yang telah terbunuh itu telah diangkat kependapa pula. Kabar itu bukan saja hanya tersebar di padukuhan induk. Tetapi kemudian telah

tersebar ke seluruh Tanah Perdikan. Hampir setiap orang telah memperkatakan percobaan pembunuhan atas Risang, anak Iswari oleh seorang penjual dawet. Namun percobaan itu telah gagal dan bahkan penjual dawet itu telah terbunuh oleh Bibi.

Sementara itu, Kiai Badra, Kiai Soka dan para pemimpin Tanah Perdikan yang lain, merasa sayang, bahwa orang itu telah terbunuh, sehingga dengan demikian daripadanya sama sekali tidak dapat disadap keterangan apapun juga tentang usaha itu.

“Kita tahu, siapakah yang memerintahkannya. Tetapi jika kita sempat bertanya, maka mungkin kita dapat mengetahui, dimanakah mereka sekarang bersembunyi,” berkata Kiai Soka.

Bibi itu menundukkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak sengaja membunuhnya. Hatiku ternyata telah dibakar oleh kemarahan yang tidak terkendali, sehingga aku kurang dapat menahan diri.”

“Sudahlah,” berkata Kiai Soka, “Segalanya telah telanjur. Namun kita harus memperkirakan bahwa orang ini tidak sendiri.”

Sebenarnya dua orang kawannya telah mendengar pula kegagalan yang dialami bekas pengikut Kalamerta itu. Keduanya mengumpat tidak habis-habisnya. Seorang di antara mereka menggeram, “Orang itu ternyata dungu sekali. Dalam keadaan seperti itu, bagaimana mungkin ia dapat gagal.”

“Tetapi satu kenyataan adalah, bahwa ia gagal membunuh,” geram yang lain.

“Dengan demikian kita tidak segera dapat kembali dan memberikan laporan tentang kegagalan itu.”

Yang lain termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Apakah kita tidak akan mengalami kesulitan? Mungkin Ki Rangga dan Nyi Wiradana akan membebankan kegagalan ini kepada kita.”

“Kita dapat menyusun cerita,” jawab kawannya. “Apapun dapat kita katakan, karena orang dungu itu menurut pendengaranku sudah mati.”

“Untung juga orang itu mati, sehingga ia tidak dapat menyebut kehadiran kita disini,” jawab yang lain.

Beberapa saat lamanya mereka termangu-mangu. Namun kemudian kawannya berkata, “Kita akan menunggu beberapa hari lagi. Mungkin kita akan mendapat bahan yang baru sehingga kita akan dapat mengambil keputusan, apakah kita akan kembali atau kitalah yang akan menjadi pahlawan.”

“Tetapi jangan mati,” sahut yang lain. “Aku ingin mendapat penghargaan karena kepahlawanan kita. Betapapun kita disanjung, tetapi kalau kita mati maka kita tidak akan dapat merasakan lagi kebanggaan itu.”

Kawannya mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia bergumam, “Ya, aku mengerti.” Demikianlah keduanya memutuskan untuk tetap berada di Tanah Perdikan itu barang satu dua hari untuk mengetahui perkembangan selanjutnya. Seorang di antara mereka masih tetap pada pekerjaannya, penjual kayu bakar.

DUA orang lain yang membicarakan peristiwa itu dengan sungguh-sungguh adalah Saruju dan Damar. Menurut penilaian mereka, kehadiran mereka di Tanah Perdikan itu memang tidak sendiri. “Agaknya petugas itu telah gagal,” berkata Saruju.

“Ya,” sahut Damar. “Tetapi orang itu tentu bukan satu-satunya. Agaknya di Tanah Perdikan ini berkeliaran para pengikut Ki Rangga dan Nyi Wiradana.” “Kali ini mereka mendapat tugas langsung membunuh anak Iswari yang ternyata gagal. Mungkin lain kali, jika kita dianggap sudah keluar garis kesetiaan kita, maka kitalah yang akan menjadi sasaran. Bahkan mungkin keluarga kita,” berkata Saruju.

Damar menarik nafas dalam-dalam. Kedua anak muda itu mulai merasakan satu masalah di dalam hidup mereka dalam hubungannya dengan kesetiaan mereka terhadap Jipang.

Menurut penglihatan mereka sehari-hari di Tanah Perdikan Sembojan, segala sesuatunya telah menjadi semakin tertib, tenang dan wajar. Sementara itu, menurut penjelasan beberapa orang perwira Pajang yang masih ada di Tanah Perdikan Sembojan, Tanah Perdikan itu sejak semula memang mempunyai garis hubungan dengan Pajang.

“Bukankah hal itu sudah kita ketahui sejak kita belum menggabungkan diri dengan Jipang?” desis Damar.

Saruju mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan ia kemudian justru berkata, “Kegagalan itu telah mempersulit tugas kita. Orang-orang Tanah Perdikan ini akan menjadi semakin berhati-hati.”

“Kita tidak dibatasi waktu. Kita akan dapat menunggu sampai mereka menjadi lengah lagi,” berkata Damar.

“Memang itu adalah satu-satunya jalan. Tetapi sampai kapan mereka akan menjadi lengah lagi,” sahut Saruju.

“Itulah yang kita tidak tahu,” jawab Damar.

“Tetapi bagaimanapun juga, kita memang berada dalam keadaan yang rumit.

Peristiwa itu menjadi peringatan bagi kita, bahwa kita memang benar-benar diawasi tanpa kita sadari,” berkata Saruju.

“Kita tidak perlu cemas selama kita tidak menyimpang dari garis tugas kita,” jawab Damar.

Dengan demikian maka kedua orang anak muda itu menjadi semakin berhati-hati. Mereka tidak boleh salah langkah. Meskipun demikian maka salah paham mungkin saja dapat terjadi.

Untuk mengelabui orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, mereka harus berbuat sebaik-baiknya. Tetapi hal itu akan dapat menimbulkan salah penilaian bagi orang-orang yang mendapat tugas dari Ki Rangga Gupita dan Nyi Wiradana. Tetapi jika mereka tidak berbuat demikian, maka mereka tidak akan mendapat kepercayaan, apalagi mendapat kesempatan untuk menjadi akrab dengan keluarga Iswari.

Meskipun demikian, keduanya bertekad untuk menempuh jalan sebagaimana dilakukan. Mereka harus mendapat kepercayaan dari orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Dalam pada itu, setelah mayat penjual dawet itu dikuburkan, maka Tanah Perdikan memang nampak menjadi semakin berhati-hati. Para pengawal menjadi lebih sering mengadakan ronda keliling Tanah Perdikan. Beberapa orang pengawal berkuda telah melintasi bulak-bulak sawah, menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain. Bukan hanya di siang hari, tetapi justru di malam hari gelombang pengamatan semakin diperketat.

Dua orang bekas prajurit Jipang yang berada di Tanah Perdikan itu merasa bahwa mereka tidak lagi mempunyai cara untuk melakukan tugas mereka sejak kegagalan seorang kawannya. Karena dengan demikian maka rasa-rasanya setiap jengkal tanah di rumah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu selalu diawasi dengan ketat. Bukan saja oleh para pengawal, tetapi juga oleh para pemimpin, pemomong dan pengawal anak Iswari yang disebut Risang itu.

“Kita sudah kehilangan semua kesempatan,” berkata bekas prajurit yang cacat wajahnya.

Kawannya, yang cacat pada matanya menyahut, “Untuk sementara kita memang tidak akan dapat berbuat apa-apa. Karena itu lebih baik kita kembali dan melaporkan kegagalan ini kepada Ki Rangga.”

“Dan kita berdua akan digantung,” jawab yang lain.

Tetapi prajurit yang cacat pada matanya itu berkata, “Kita akan menceritakan

kedunguan seorang dari kawan kita itu. Kita timpakan semua kesalahan kepadanya. Ia tidak akan dapat membantah, atau mengatakan lain kepada Ki Rangga dan Nyi Wiradana.”

Kawannya, yang cacat pada wajahnya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun

mengangguk sambil menjawab, “Marilah. Kita akan kembali dan melaporkan kepada Ki Rangga Gupita. Apapun yang dapat kita katakan kepada mereka, maka untuk saat ini lebih baik bagi kita meninggalkan Tanah Perdikan ini.”

Kedua orang itu benar-benar telah meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan. Mereka berniat melaporkan peristiwa yang telah terjadi dan memberi tekanan bahwa kawannyalah yang bersalah sehingga rencana itu gagal.

Ketika kedua orang itu sampai di sarang mereka, ternyata bahwa Ki Rangga dan Nyi Wiradana tidak sedang berada di sarang itu. Karena itu, maka keduanya harus menunggu beberapa hari sampai saatnya Ki Rangga dan Nyi Wiradana datang.

Demikian mereka mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Ki Rangga, maka mereka pun telah menghadap dengan segala macam cerita yang telah disepakati bersama untuk disampaikan kepada Ki Rangga dan Warsi. Mereka telah menimpakan segala kesalahan kepada kawannya yang terbunuh itu.

Ketika keduanya telah menghadap, maka Ki Rangga pun bertanya, “Bagaimana dengan tugasmu?”

Bekas prajurit Jipang yang cacat pada wajahnya menyahut, “Ampun Ki Rangga. Sebenarnya tugas kami sudah mendekati keberhasilan.”

“Ya,” jawab Ki Rangga. “Sebenarnya anak itu sudah berada dalam jangkauan. Hanya berjarak sepikul saja. Tetapi ternyata bahwa perempuan yang disebut Serigala Betina itulah yang menghalangi. Sementara pada saat yang mendebarkan itu kalian berdua tidak berbuat apa-apa. Jika seandainya kalian berdua membantu, misalnya dengan menarik perhatian Serigala Betina itu, maka Risang tentu sudah mati.

Orang yang berpura-pura menjual dawet itu sudah membuat perhitungan cukup cermat dan mapan.”

Kedua orang bekas prajurit Jipang itu termangu-mangu. Ternyata Ki Rangga telah mengetahui segala-galanya. Dengan demikian maka kedua orang itu tidak dapat berbuat apa-apa. Yang dikatakan oleh Ki Rangga sebenarnya adalah apa yang telah terjadi.

“Nah, jika demikian, maka kesalahan itu sebenarnya terletak pada kalian. Kenapa

kalian tidak berusaha untuk menarik perhatian Serigala Betina itu pada saat pisau belati kawanmu yang menjual dawet siap menusuk, seharusnya perempuan itu berpaling ke arah kalian apapun yang kalian lakukan. Tetapi kalian justru telah bergeser pergi dari regol halaman rumah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.”

Kedua orang itu menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tidak sepetah kata pun dapat diucapkan. Bahkan keduanya telah sampai pada kesimpulan bahwa mereka akan dapat dihukum mati.

Namun ternyata Ki Rangga tidak melakukannya. Bahkan ia berkata, “Baiklah. Kalian dapat beristirahat. Tetapi jika pada suatu saat kalian mendapat tugas yang rumit, maka kalian tidak boleh berbuat bodoh seperti itu. Dengan kegagalan yang sudah kedua kalinya itu, maka usaha kita akan menjadi semakin rumit.

Setidak-tidaknya untuk beberapa waktu mendatang karena halaman dan anak Iswari itu tentu dijaga dengan lebih ketat lagi.”

Kedua orang itu termangu-mangu. Mereka seolah-olah tidak percaya akan pendengaran telinganya. Namun Ki Rangga itu telah beringsut dan meninggalkan tempat itu. Ketika mereka sudah berada di luar, mereka masih saja merasa berdebar-debar. Bahkan prajurit yang cacat wajahnya itu berdesis, “Apakah benar kita telah dibebaskan dari segala hukuman?”

Kawannya termangu-mangu. Namun dengan nada berat ia berkata, “Apakah ini bukan sekadar permainan untuk menyakiti perasaan kita sebelum kita akan digantung?”

Keduanya masih saja dibayangi oleh kegelisahan. Mereka tidak yakin akan diri mereka sendiri.

Meskipun demikian prajurit yang cacat di wajahnya itu kemudian berkata untuk menentramkan hatinya sendiri, “Jika Ki Rangga dan Nyi Wiradana itu mengetahui dengan pasti apa yang sudah terjadi, maka mereka pun tentu mengetahui pula kesulitan tugas yang mereka emban.”

“TETAPI Ki Rangga sudah mengatakan, bahwa kitalah yang bersalah, karena kita tidak berusaha menarik perhatian perempuan yang disebutnya Serigala Betina itu, sehingga tidak memberi peluang kawan kita menikam anak Iswari yang sudah berada di jangkauan pisau belatinya,” sahut yang lain.

Leher mereka terasa meremang. Namun yang cacat di wajahnya itu berkata, “Biar sajalah. Apapun yang akan terjadi akan kita tanggungkan.”

Dengan demikian untuk dua tiga hari kedua orang itu masih gelisah. Bahkan ketika

kemudian Ki Rangga dan Warsi meninggalkan sarangnya yang satu itu. Kedua bekas prajurit itu masih juga dibayangi oleh kesalahannya.”

“Mungkin Ki Rangga akan menghukum kita dari kejauhan,” berkata prajurit yang cacat matanya itu.

Namun hukuman itu tidak juga kunjung datang.

Ternyata bahwa Ki Rangga memang tidak menjatuhkan hukuman kepada kedua orang itu. Ia memerlukan kekuatan yang sebesar-besarnya bagi perjuangannya, sehingga karena itu, maka ia telah mengurangi jumlah orang yang dijerat dengan hukuman.

Namun Ki Rangga akan menjatuhkan hukuman yang semakin berat bagi mereka yang berkhianat. Kegagalan satu tugas bukan merupakan kejahatan yang tidak dapat diampuni. Hanya pengkhianatan sajalah yang merupakan kejahatan tertinggi, dan harus menjalani hukuman mati.

Ketika kedua orang itu mulai yakin bahwa mereka memang tidak akan dihukum, karena yang mereka lakukan bukan pengkhianatan, maka Saruju dan Damar yang berada di Tanah Perdikan Sembojan masih belum mempunyai cara yang tepat untuk melakukan tugas mereka. Orang-orang disekitar Risang masih tetap berjaga-jaga dan mengawasinya dengan rapat sekali. Sehingga karena itu, maka Saruju dan Damar masih menunggu kesempatan itu datang kepada mereka.

Namun sebenarnya bahwa keduanya sudah mulai dihubungi oleh seseorang yang harus mengawasi mereka. Yang mula-mula mereka jumpai adalah kepercayaan Ki Rangga dan Warsi. Pada saat Saruju berada di pasar, maka seseorang telah berdiri disampingnya sambil berdesis, “Selamat pagi Saruju.”

Ketika Saruju berpaling ia menjadi berdebar-debar. Orang itu dikenalnya dengan baik.

“Sudah cukup lama kau berada di Tanah Perdikan. Bagaimana kesanmu,” bertanya orang itu.

Hampir saja Saruju salah menjawab. Hampir saja ia mengatakan bahwa Tanah Perdikan ini telah menjadi baik, tenteram dan kesejahteraannya telah meningkat. Untunglah bahwa ia segera menyadari dengan siapa ia berbicara. Karena itu, maka jawabnya, “Secara lahiriah Tanah ini memang nampak bertambah baik. Tetapi isinya masih saja seperti dahulu. Orang-orang asing itulah yang memerintah Tanah Perdikan ini.”

Kepercayaan Ki Rangga itu mengangguk-angguk. Menurut penilaiannya Saruju masih tetap merupakan orang yang dapat dipercaya. Ia masih mampu menilai keadaan Tanah

Perdikan itu sesuai dengan pesan yang pernah diberikan.

Sementara itu orang itu pun telah bertanya pula, “Kemudian bagaimana dengan tugasmu?”

“Aku sedang berusaha merebut kepercayaan orang-orang Tanah Perdikan ini,” jawab Saruju. “Kegagalan orang yang ditugaskan membunuh anak Iswari dengan kasar itu mempersuli tugas kami. Mungkin kami memerlukan waktu yang lebih panjang dari seharusnya. Tetapi kami yakin, bahwa kami akan dapat melakukannya.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan selalu menghubungimu. Jika bukan aku, maka seseorang akan segera memperkenalkan dirinya.”

Saruju mengangguk-angguk.

Namun sepeninggalan orang itu, maka Saruju pun bergegas meninggalkan pasar itu.

Ia langsung pergi ke rumah Damar. Untunglah Damar masih ada di rumahnya.

Dengan singkat Saruju menceritakan pertemuannya dengan kepercayaan Ki Rangga itu dan minta agar Damar mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Damar mengangguk-angguk. Namun ia tidak dapat ingkar kepada dirinya sendiri, bahwa ia memang mulai terpengaruh oleh tata kehidupan Tanah Perdikan itu.

Rasa-rasanya ia benar-benar mendapat ketentraman dan kedamaian. Berbeda dengan tata cara kehidupan di barak yang keras dan kasar itu. Meskipun para pemimpinnya selalu mengatakan bahwa suasana itu dipengaruhi oleh gejolak darah perjuangan mereka.

“BAIKLAH,” berkata Damar. “Aku akan berusaha untuk tidak salah ucap.” “Di sekitar kita tentu banyak terdapat orang-orang yang selalu mengawasi kita,”

berkata Saruju. Damar mengangguk-angguk. Katanya, “Kita tidak dapat melepaskan diri dari keadaan ini. Kita adalah binatang buruan yang setiap saat akan dapat ditangkap, di jerat dan bahkan dibunuh sama sekali.”

Demikianlah, maka Saruju pun telah meninggalkan rumah Damar dengan hati yang berdebar-debar. Namun ia telah merasa lega bahwa ia sempat memberitahu Damar atas kehadiran kepercayaan Ki Rangga Gupita dan Warsi itu.

Ternyata yang dikatakan Saruju itu benar. Di pagi harinya, ketika Damar membuka air untuk mengairi sawahnya seorang telah berhenti di tanggul paritnya.

Damar menjadi berdebar-debar. Orang itulah yang dikatakan oleh Saruju Kepercayaan Ki Rangga Gupita.

“Bagaimana keadaanmu selama ini Damar?” bertanya orang itu

Damar tersenyum sambil melangkah mendekat. Jawabnya, “Baik Ki Sanak. Bagaimana dengan kau dan kerabat di rumah?”

“Semuanya baik,” jawab orang itu. “Apakah kau sudah kerasan disini?”

Damar tersenyum pula. Katanya, “Tanah ini adalah tanah kelahiranku. Aku memang kerasan tinggal disini seandainya Tanah ini dalam keadaan wajar.”

“Maksudmu? Apakah sekarang keadaannya tidak wajar?” bertanya orang itu.

“Aku memang ingin tinggal di kampung halaman ini untuk seterusnya,” berkata

Damar. “Tetapi tidak dengan orang-orang pendatang yang tiba-tiba saja menduduki jabatan kepemimpinan di Tanah ini. Rasa-rasanya ada sesuatu yang menggelitik perasaan. Bukan karena aku mendapat tugas dari Ki Ranga Gupita. Tetapi sebagai anak Tanah Perdikan ini aku memang merasa tersinggung.”

Kepercayaan Ki Ranga Gupita itu mengangguk-angguk. Ia pun menganggap bahwa Damar masih juga termasuk orang yang dapat dipercaya. Karena itu, maka katanya kemudian, “Syukurlah jika kau masih berpijak pada sikap seorang pejuang. Yang aku lihat selama ini seakan-akan kau telah tenggelam di dalam arus sikap dan pendapat anak-anak muda Tanah Perdikan ini yang telah kehilangan kiblat.”

“Aku memerlukan kepercayaan mereka,” berkata Damar. “Tanpa kepercayaan mereka, aku tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Ya. Kalian memang cerdas. Mudah-mudahan kalian berhasil. Kami, para pejuang akan selalu menghubungi kalian. Seorang yang lain akan datang kepada kalian. Ia akan menyebut nama anak Ki Wiradana yang lahir dari Nyi Wiradana, pemimpin kita.”

Damar mengangguk kecil. Sementara itu kepercayaan Ki Ranga itu pun telah minta diri.

Sambil memandang orang itu berjalan menyusuri bulak panjang menjauh, Damar menarik nafas dalam-dalam. Ia telah benar-benar terperosok ke dalam satu ikatan yang sulit untuk dipatahkannya. Ia harus berjalan terus betapapun ancaman ditelinganya, bahwa jika ia bergeser dari sikapnya, maka bukan saja ia sendiri, tetapi keluarganya akan menjadi korban.

Damar menarik nafas dalam-dalam.

KETIKA orang yang menemuinya itu sudah hilang dikelokan jalan, maka Damar pun telah kembali ke pekerjaannya, mengairi sawahnya. Siang itu Damar telah bertemu dengan Saraju di antara anak-anak Tanah Perdikan yang sedang mengerjakan bendungan. Tanpa didengar oleh orang lain, maka Damar telah menceritakan

kedatangan kepercayaan Ki Rangga sebagaimana pernah datang pula kepada Saruju.
“Apa katanya?” bertanya Saruju.

Damar pun telah menceriterakannya apa yang telah dikatakannya.

“Mudah-mudahan orang itu tidak menjadi curiga,” berkata Saruju.

Dengan demikian maka Saruju dan Damar menjadi semakin berhati-hati. Tetapi mereka merasa lebih tenang bekerja di antara anak-anak muda Tanah Perdikan justru setelah mereka mengatakan, bahwa hal itu mereka lakukan sekadar untuk mengelabui anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan.

“Apalagi kita tidak tergesa-gesa,” berkata Saruju kemudian, “Ki Rangga dan Nyi Wiradana tidak memberiku batasan waktu, sehingga kita sendirilah yang menentukan kapan kita akan melaksanakannya.”

Tetapi rasa-rasanya mereka memang enggan untuk melakukan secepatnya. Mereka masih ingin mengalami hidup tenang dan tentram. Mereka masih ingin berada dilingkungan keluarga. Bermain dengan anak-anak sebaya dan mereka masih ingin melupakan dendam dan kebencian, kekasaran dan kekerasan. Di antara anak-anak muda yang sebaya, mereka sempat berkelakar. Kadang-kadang berbicara tentang sesuatu yang tidak ada ujung pangkalnya, melupakan kesibukan, bukan saja kewadagan, tetapi juga kejiwaan.

Baik Saruju maupun Damar kadang-kadang memang bertanya kepada diri sendiri, apakah benar bahwa mereka merasa tersinggung dengan kehadiran Iswari dan kakek serta neneknya. Serta kehadiran orang-orang lain dari luar Tanah Perdikan ini? Lalu bagaimana dengan Warsi sendiri? Apakah ia seorang yang memang berasal dari Tanah Perdikan ini?

Namun kulit mereka merasa meremang ketika mereka menyadari bahwa nyawa mereka terancam. Bahkan keluarga mereka.

Meskipun demikian, keduanya memang agak terlalu lama menunggu kesempatan.

Namun

bukan saja terlalu lama, tetapi mereka memang menunggu kesempatan itu datang. Mereka sama sekali tidak mengusahakan kesempatan itu untuk diperolehnya. Hampir di luar sadar mereka, maka hari demi hari berlalu. Minggu ke minggu berikutnya dan bahkan bulan telah lewat. Tetapi kesempatan itu tidak datang kepada Saruju dan Damar.

Apalagi untuk beberapa lama tidak seorang pun yang datang menghubungi mereka. Menanyakan atau menegur tentang tugas-tugas mereka.

Namun dalam pada itu, ketika Saruju sedang berada di tempat seorang pandai besi untuk membeli sebuah kapak pembelah kayu, seorang telah berjongkok disampingnya. Dengan nada rendah ia berkata, “Aku tunggu kau disimpang tiga itu.”

Saruju menjadi berdebar-debar. Namun ia pun segera sadar, bahwa orang itu tentu merupakan alat dari Ki Rangga Gupita dan Warsi.

Karena itu, setelah ia membayar harga kapak itu, maka ia pun telah meninggalkan pandai besi itu dan menuju ke simpang tiga sebagaimana dikatakan oleh orang yang belum dikenalnya itu.

“Marilah Ki Sanak,” berkata orang itu ketika Saruju mendekatinya.

Tetapi Saruju tidak mau duduk disampingnya. Simpang tiga itu adalah simpang tiga yang banyak dilalui orang. Jika ia terlalu lama berbincang dengan orang yang tidak dikenal di Tanah Perdikan itu, maka mungkin sekali akan dapat menarik perhatian.

“Siapa kau?” bertanya Saruju.

“Aku hari ini hanya ingin sekadar memperkenalkan diri,” berkata orang itu. “Aku datang atas nama Ki Rangga Gupita dan Nyai Wiradana demi kesetiaanku kepada Puguh anak yang berhak untuk mewarisi kedudukan ayahnya di Tanah Perdikan ini.”

“Kenapa baru sekarang kau datang?” bertanya Saruju.

Pertanyaan itu mengejutkan orang itu. Namun kemudian jawabnya, “Aku berbuat tidak atas kehendakku sendiri. Tetapi aku melakukan perintah.”

Saruju menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun berkata, “Baiklah. Lalu apa perintah yang harus aku lakukan?”

“Aku menyampaikan sebuah pertanyaan dari Ki Rangga,” jawab orang itu.

“Pertanyaan apa?” desis Saruju. “Kenapa tugasmu belum kau lakukan?” sahut orang itu.

Namun dalam pada itu, orang itu pun berkata, “Sudahlah. Kita akan bertemu lagi. Aku tahu, bahwa kau tidak ingin diamati oleh seseorang. Kita akan memilih tempat yang lebih tenang untuk dapat berbicara panjang. Seperti aku katakan, aku sekadar memperkenalkan diri hari ini.”

Saruju menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia tidak mau menunjukkan kegelisahannya. Karena itu, maka katanya, “Pergi sajalah ke pasar. Di pasar semua orang dapat berbicara dengan siapa saja tanpa mendapat perhatian dari orang lain. Aku akan mengajak Damar. Aku tahu, persoalannya tentu akan menyangkut tugas yang belum dapat dilaksanakan itu.”

“Baiklah. Aku akan pergi ke pasar besok pagi-pagi,” berkata orang itu.

Saruju tidak bertanya sesuatu lagi. Ia pun segera melangkah meninggalkan orang itu sendiri. Ketika ia berpaling ke sekitarnya, ia menarik nafas panjang.

Agaknya memang tidak ada orang yang memperhatikannya.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun telah meninggalkan tempat itu pula.

Saruju yang gelisah agaknya langsung menuju ke rumah Damar. Tetapi ternyata ia tidak menemukan Damar di rumahnya.

“Kemana?” bertanya Saruju kepada keluarga Damar yang ada di rumah.

“Aku tidak tahu, tetapi ia pergi dengan kawannya,” jawab yang ada di rumah.

Saruju mengangguk-angguk. Jika demikian ia tidak perlu mencari Damar karena jika ia berada di antara orang lain, maka ia tidak akan dapat mengatakan sesuatu.

Karena itu, maka Saruju pun justru berpesan, “Tolong sampaikan kepada Damar, bahwa aku menunggu dirumah sore ini.”

“Apakah kau ingin memberikan pesan yang lain?” bertanya keluarga Damar itu.

“Tidak. Aku berharap Damar dapat datang ke rumahku,” jawab Saruju. “Ia memesan ayam jantan.”

Saruju meninggalkan rumah Damar dengan hati yang gelisah. Ia harus sempat berbicara dengan Damar sebelum menemuinya orang itu besok di pasar.

Namun sebenarnya di sore hari Damar datang ke rumahnya. Namun agaknya Damar pun telah mengetahui untuk apa Saruju memanggilnya. Tentu bukan karena seekor ayam jantan.

“Marilah,” berkata Saruju mempersilakan Damar, “Masuk sajalah. Kita berbicara di dalam.”

Damar pun telah masuk ke ruang dalam.

Dengan hati-hati Saruju pun menceritakan bahwa ia telah bertemu dengan petugas yang dikirim oleh Ki Rangga Gupita. Demikian hati-hati karena ia tidak ingin seorang pun antara keluarganya yang mendengarnya.

“Jadi orang itu telah datang?” desis Damar.

“Ya. Pertanyaannya adalah, kenapa kita masih belum melakukan tugas kita,” berkata Saruju.

Damar menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Bukankah tidak ada batas waktu yang diberikan kepada kita?”

“Ya. Memang tidak ada batas waktu. Tetapi kesabaran merekalah yang terbatas.

Kita tidak akan dapat melampaui batas kesabaran mereka itu,” jawab Saruju.

Wajah Damar menjadi buram. Hampir di luar sadarnya ia berkata, “Apakah kita harus kembali ke dalam kehidupan itu?”

“Kita sudah terjebak ke dalamnya,” berkata Saruju. “Kita terlambat melihat kenyataan. Dan agaknya kita sudah terjatuh ke dalam satu lingkungan yang kita tidak akan dapat ke luar lagi.”

Damar mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan mengalami kehidupan yang baik seperti ini lagi, jika usaha Warsi berhasil. Jika Warsi dan Ki Rangga berhasil menduduki Tanah Perdikan ini dan membina kehidupan di dalamnya, maka kita akan dapat hidup seperti ini lagi meskipun yang memimpin Tanah Perdikan ini berbeda. Bahkan mungkin kita akan mendapat kedudukan dan kuasa yang membuat kehidupan kita lebih baik dari sekarang.”

“Apakah kau berbicara dari dasar nuranimu?” bertanya Saruju.

“Aku menyampaikan sebuah pertanyaan dari Ki Rangga,” jawab orang itu.

“Pertanyaan apa?” desis Saruju. “Kenapa tugasmu belum kau lakukan?” sahut orang itu. Namun dalam pada itu, orang itu pun berkata, “Sudahlah. Kita akan bertemu lagi. Aku tahu, bahwa kau tidak ingin diamati oleh seseorang. Kita akan memilih tempat yang lebih tenang untuk dapat berbicara panjang. Seperti aku katakan, aku sekadar memperkenalkan diri hari ini.”

Saruju menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia tidak mau menunjukkan kegelisahannya. Karena itu, maka katanya, “Pergi sajalah ke pasar. Di pasar semua orang dapat berbicara dengan siapa saja tanpa mendapat perhatian dari orang lain. Aku akan mengajak Damar. Aku tahu, persoalannya tentu akan menyangkut tugas yang belum dapat dilaksanakan itu.”

“Baiklah. Aku akan pergi ke pasar besok pagi-pagi,” berkata orang itu.

Saruju tidak bertanya sesuatu lagi. Ia pun segera melangkah meninggalkan orang itu sendiri. Ketika ia berpaling ke sekitarnya, ia menarik nafas panjang.

Agaknya memang tidak ada orang yang memperhatikannya.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun telah meninggalkan tempat itu pula.

Saruju yang gelisah agaknya langsung menuju ke rumah Damar. Tetapi ternyata ia tidak menemukan Damar di rumahnya.

“Kemana?” bertanya Saruju kepada keluarga Damar yang ada di rumah.

“Aku tidak tahu, tetapi ia pergi dengan kawannya,” jawab yang ada di rumah.

Saraju mengangguk-angguk. Jika demikian ia tidak perlu mencari Damar karena jika ia berada di antara orang lain, maka ia tidak akan dapat mengatakan sesuatu.

Karena itu, maka Saraju pun justru berpesan, “Tolong sampaikan kepada Damar, bahwa aku menunggu dirumah sore ini.”

“Apakah kau ingin memberikan pesan yang lain?” bertanya keluarga Damar itu.

“Tidak. Aku berharap Damar dapat datang ke rumahku,” jawab Saraju. “Ia memesan ayam jantan.”

Saraju meninggalkan rumah Damar dengan hati yang gelisah. Ia harus sempat berbicara dengan Damar sebelum menemuinya orang itu besok di pasar.

Namun sebenarnya di sore hari Damar datang ke rumahnya. Namun agaknya Damar pun telah mengetahui untuk apa Saraju memanggilnya. Tentu bukan karena seekor ayam jantan.

“Marilah,” berkata Saraju mempersilakan Damar, “Masuk sajalah. Kita berbicara di dalam.”

Damar pun telah masuk ke ruang dalam.

Dengan hati-hati Saraju pun menceritakan bahwa ia telah bertemu dengan petugas yang dikirim oleh Ki Ranga Gupita. Demikian hati-hati karena ia tidak ingin seorang pun antara keluarganya yang mendengarnya.

“Jadi orang itu telah datang?” desis Damar.

“Ya. Pertanyaannya adalah, kenapa kita masih belum melakukan tugas kita,” berkata Saraju.

Damar menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Bukankah tidak ada batas waktu yang diberikan kepada kita?”

“Ya. Memang tidak ada batas waktu. Tetapi kesabaran merekalah yang terbatas.

Kita tidak akan dapat melampaui batas kesabaran mereka itu,” jawab Saraju.

Wajah Damar menjadi buram. Hampir di luar sadarnya ia berkata, “Apakah kita harus kembali ke dalam kehidupan itu?”

“Kita sudah terjebak ke dalamnya,” berkata Saraju. “Kita terlambat melihat kenyataan. Dan agaknya kita sudah terjatuh ke dalam satu lingkungan yang kita tidak akan dapat ke luar lagi.”

Damar mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan mengalami kehidupan yang baik seperti ini lagi, jika usaha Warsi berhasil. Jika Warsi dan Ki Ranga berhasil menduduki Tanah Perdikan ini dan membina kehidupan di dalamnya, maka kita akan dapat hidup seperti ini lagi meskipun yang memimpin Tanah Perdikan ini berbeda.

Bahkan mungkin kita akan mendapat kedudukan dan kuasa yang membuat kehidupan kita lebih baik dari sekarang.”

“Apakah kau berbicara dari dasar nuranimu?” bertanya Saruju.

PANDE BESI itu mengangguk-angguk sambil mengamati keris yang dibawa oleh Damar.

Katanya, “Kerismu luar biasa. He, apakah kau akan menjualnya?” Damar tersenyum.

Katanya, “Seorang kawanku ingin melihatnya. Tetapi sebenarnya ayah tidak ingin menjualnya.” “Jika keris itu memang akan dijual, jangan dijual kepada orang lain. Berikan kepadaku,” berkata Pande Besi itu. “Aku hanya ingin menjajagi,” berkata Damar.

Ternyata bahwa tidak lama kemudian, orang yang mereka tunggu itu pun telah datang. Mereka kemudian duduk disebelah gubug yang dipergunakan oleh Pande Besi itu. Tidak terlalu jauh. Namun karena pande besi itu kemudian mulai bekerja, maka pembicaraan ketiga orang itu tidak dapat didengar oleh orang lain, meskipun mereka tidak berbisik-bisik.

“Nah,” berkata petugas itu. “Beri kesempatan aku menyampaikan pesan dan penilaian Ki Rangga Gupita dan Nyi Wiradana atas kerja kalian.”

Damar dan Saruju mengangguk. Sementara itu Damar masih memegang keris yang tidak lagi berada di wrangkanya.

“Jangan cemas,” berkata Damar. “Kita pergunakan keris ini sebagai alat untuk duduk berbicara dan tidak dicurigai orang, seakan-akan kita sedang tawar menawar keris ini.”

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi setiap kali ia masih memperhatikan keris itu dengan cemas.

“Nah, katakan,” minta Saruju kemudian.

Orang itu menarik nafas. Lalu katanya, “Ki Rangga dan Nyi Wiradana menilai pekerjaan kalian terlalu lamban.”

“Aku akui,” berkata Saruju. “Tetapi ini adalah akibat dari cara yang sangat kasar yang telah dipergunakan oleh seorang petugas yang lain.

“Jawaban itu sudah diduga,” berkata orang itu. “Tetapi Ki Rangga tidak mau alasan itu kau pergunakan tanpa batas. Karena itu baik Ki Rangga maupun Nyi Wiradana menuntut tugasmu segera dapat dilaksanakan. Perjuangan kita meningkat terus, sementara kita belum sempat mempersiapkan landasan perjuangan di Tanah Perdikan ini.”

“Kami sudah berusaha,” berkata Saruju dengan wajah berkerut. “Tetapi kami masih menemui kesulitan. Meskipun demikian, laporkan, bahwa aku sudah mendapat kepercayaan dari anak-anak muda di Tanah Perdikan ini.”

Tetapi orang itu tersenyum. Namun senyumnya membuat bulu tengkuk Saruju dan Damar justru meremang. Dengan nada rendah orang itu bertanya, “Hanya itu yang harus aku laporkan?”

Betapa hatinya bergetar Damar masih juga menjawab sambil menyembunyikan perasaan

itu, “Bukankah itu satu langkah yang harus aku capai dalam tugas ini? Tanpa melalui langkah itu, maka semuanya akan sia-sia.”

“Aku tahu,” jawab orang itu. “Tetapi perbandingan antara waktu dan hasil yang kau capai sama sekali tidak seimbang. Jika langkahmu selamban ini, maka baru setelah anak itu mampu mengangkat pedang kau akan bertindak. Bahkan mungkin justru jantungmulah yang akan dilubangi oleh pedangnya.”

“Jangan berlebih-lebihan menanggapi kesulitan kami,” berkata Damar. “Kau kira tugas kami sama mudahnya dengan merampok meskipun di Kotaraja sekalipun. Bahkan memasuki Istana Hadiwijaya itu sendiri.”

“Kalian memandang diri kalian terlalu besar hanya karena tugas ini,” berkata orang itu. “Itulah sebabnya kalian menganggap bahwa dengan tugas ini kalian merupakan orang yang paling dihargai di lingkungan kami.”

Jantung Saruju dan Damar menjadi semakin berdebar-debar. Sementara itu Saruju pun kemudian bertanya, “Tegasnya, apa yang dikehendaki oleh Ki Rangga Gupita dan Nyi Wiradana?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berpaling ke keramaian pasar yang semakin sibuk, justru matahari mulai naik. Suara Pande Besi disebelahnya pun menjadi semakin nyaring pula.

Dengan nada rendah orang itu berkata, “Ki Rangga dan Nyi Wiradana menghendaki kalian cepat menyelesaikan tugas kalian.”

“Setelah anak itu terbunuh, apa yang akan dilakukan oleh Ki Rangga dan Nyi Wiradana? Apakah kita dengan serta merta akan dapat memasuki Tanah Perdikan ini? Tidak Ki Sanak. Semuanya memerlukan waktu yang panjang. Jika Risang itu terbunuh, maka diperlukan pengesahan atas nama Puguh sebagai anak Wiradana. Itu tidak dapat berlangsung dalam satu dua hari. Jika para pemimpin dari Tanah Perdikan ini bertahan, maka akan terjadi persoalan yang masih memerlukan

pemecahan. Sementara itu Pajang masih dapat menentukan sikapnya atas peristiwa itu.”

“KAU kira Ki Wiradana dan Nyi Wiradana itu tidak mempunyai penalaran dalam persoalan ini?” bertanya orang itu. “Semua orang tahu, bahwa jika Risang itu mati, masih diperlukan perjuangan tahap berikutnya. Namun langkah itu harus ditempuh lebih dahulu. Semakin cepat kepastian itu terjadi, maka semakin yakin kita akan berhasil perjuangan kita kelak. Tanpa Risang, maka arah pewarisan kuasa di Tanah Perdikan menjadi pasti, karena tidak mungkin Iswari itu mempunyai anak lagi, karena Wiradana sudah mati.” “Aku tahu,” jawab Saruju. “Tetapi apakah sudah diperhitungkan sikap Pajang?”

“Kau gila,” geram orang itu. “Apakah artinya Pajang? Bukankah Tanah ini akan menjadi landasan perjuangan melawan Pajang? Jika Risang mati, maka kehadiran Puguh akan mempengaruhi sikap orang-orang Tanah Perdikan ini. Mereka akan berpaling dari Iswari ke Nyi Wiradana yang ternyata masih mempunyai seorang anak laki-laki dari Ki Wiradana. Dengan sedikit menjelaskan permasalahannya, maka orang-orang Tanah Perdikan akan berganti sikap, karena pada dasarnya mereka setia kepada Kepala Tanah Perdikan mereka dan sudah barang tentu dengan keturunannya yang sah.”

Saruju dan Damar masih akan membantah. Mereka melihat seribu macam persoalan yang terbentang dihadapannya. Namun orang itu telah memotongnya, “Aku tahu, bahwa kau telah memperhitungkan segalanya dengan terlalu cermat, sehingga kau menjadi ragu-ragu untuk menentukan langkah. Tetapi agaknya berbeda dengan Ki Rangga dan Nyi Wiradana. Tahap yang harus dilalui itu harus dilakukan secepatnya, apapun yang akan terjadi kemudian. Tugasmu adalah menyelesaikan anak itu. Kau tidak usah berpikir setelah itu lalu apa dan bagaimana. Orang lain akan memikirkannya dan orang lain pula yang akan memecahkannya. Kau bukan pemimpin tertinggi yang berhak menentukan langkah-langkah kita sampai pada tahap yang terakhir. Landasan kita sekarang adalah Risang harus tidak ada. Yang ada kemudian tinggal Puguh saja. Itu saja.”

Saruju dan Damar menarik nafas dalam-dalam. Beberapa orang berjalan didekatnya hilir mudik. Untunglah tidak ada anak muda yang melihat mereka dan mendekatinya meskipun mereka menyangka bahwa yang dibicarakannya adalah keris yang dibawanya itu.

“Nah,” berkata orang itu. “Semuanya telah jelas bagi kalian berdua. Jangan

mempersoalkan seribu macam masalah yang belum tentu akan terjadi atau yang telah diperhitungkan oleh orang lain. Sekali lagi, tugasmu membunuh Risang. Tidak lebih.”

Saraju dan Damar mengangguk-angguk. Mereka sadar bahwa mereka tidak akan dapat berbantah. Karena itu, maka Saraju pun berkata, “Baiklah. Kami mengerti. Kami akan segera melakukannya. Kami sekarang sudah mendapat kesempatan berada di lingkungan para petugas di rumah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu. Kami akan segera mencari kesempatan itu meskipun dengan demikian akan merenggut nyawa kami.”

“Bagus,” berkata orang itu. “Singkirkan perhitungan dan kecemasanmu tentang langkah-langkah berikutnya. Kau hanya mendapat satu tugas. Dan tugas itu harus kau lakukan dalam waktu dekat. Selambat-lambatnya dalam batas waktu sampai akhir bulan berikut nanti.”

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

DAMAR menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu orang itu berkata, “Sudah aku katakan. Sama sekali bukan niatku. Juga sudah aku katakan, jika aku mengucapkannya bukan berarti bahwa aku sependapat dengan cara ini. Tetapi perintah ini justru harus kau dengar agar kau dapat mengatur diri. Mengatur perasaan dan lebih baik jika semuanya itu tidak terjadi.”

Saraju tidak berkata sesuatu. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Terasa bahwa kaki dan tangannya memang telah terbelenggu dan tidak mungkin akan terlepas lagi. Ternyata bahwa Saraju lebih berhasil menguasai perasaannya dari pada Damar yang hampir meledak. Bahkan dengan nada dalam Saraju kemudian berkata, “Kau tidak bersalah. Aku justru mengucapkan terima kasih bahwa kau telah memberitahukan ancaman itu kepada kami. Agaknya memang lebih baik bagi kami untuk lebih cepat mengetahui. Tetapi yakinkan Ki Rangga dan Nyi Wiradana, bahwa kami akan menyelesaikan tugas kami sebelum batas waktu itu datang. Langkah-langkah kami sudah mendekati langkah akhir yang menentukan. Kepercayaan yang sangat kami perlukan dalam tugas ini telah kami dapatkan.”

“Baiklah anak-anak muda,” berkata orang itu. “Lakukanlah tugas kalian sebaik-baiknya. Aku masih akan selalu menghubungi kalian. Jika kalian memerlukan bantuan, katakanlah dengan terus terang agar aku dapat mempersiapkan sebaik-baiknya. Sebenarnya menurut pengamatanku, suasana di Tanah Perdikan ini akan membantu kalian. Tanah Perdikan ini terasa menjadi tenang dan dengan

demikian mereka sudah mulai menjadi lengah dan tidak mengira hal yang akan kalian lakukan itu terjadi.”

Saruju dan Damar mengangguk-angguk. Sebenarnya mereka memang tidak akan mempunyai pilihan lain. Mereka harus melakukannya.

Memang ada sepercik penyesalan bahwa mereka tidak memisahkan diri saja dari Ki Rangga dan Nyi Wiradana sebagaimana dilakukan oleh sebagian dari kawan-kawannya yang telah menyerah lebih dahulu. Mereka justru dapat menikmati ketenangan Tanah Perdikan itu tanpa dibayangi oleh kuasa Ki Rangga Gupita dan Nyi Wiradana.

Bahkan ancaman untuk membunuh seluruh keluarga.

“Apakah kalian masih ragu-ragu?” tiba-tiba saja orang yang datang itu bertanya ketika dilihatnya kedua anak muda itu merenung.

Saruju menarik nafas dalam-dalam. Jawabannya, “Bukan menyesal. Tetapi aku mulai memperhitungkan waktu sebaik-baiknya.”

“Nah,” berkata orang itu, “Aku minta diri. Aku harus melaporkan pertemuan ini kepada Ki Rangga dan Nyi Wiradana.”

Saruju dan Damar mengangguk kecil. Dengan nada rendah Damar, berkata, “Beri kami petunjuk-petunjuk berikutnya.”

“Tentu, meskipun mungkin bukan aku sendiri yang akan datang kemari,” berkata orang itu.

Saruju dan Damar kemudian beringsut pula ketika orang itu kemudian meninggalkan mereka.

“Kita berpisah disini,” berkata Saruju. “Kita akan bertemu dan berbicara pada kesempatan lain. Kita akan menjadi serigala di antara domba-domba yang hidup tenang dan damai di padang rumput yang menjadi semakin subur.”

Damar menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian menyarungkan kerisnya dan membiarkan Saruju memasuki keramaian pasar yang riuh. Sementara Damar sendiri berjalan termangu-mangu dengan langkah yang goyah. Kepalanya rasa-rasanya menjadi pening dan jantungnya berdebaran semakin cepat.

Hampir diluar sadarnya, maka Damar telah memasuki sebuah warung di pinggir pasar itu dan memesan minuman panas.

“Kau nampak pucat,” sapa pemilik warung yang sudah dikenalnya itu, seorang perempuan yang gemuk. “Apakah kau sakit?”

“Aku merasa agak pening,” jawab Damar. “Karena itu aku singgah. Jika aku minum minuman hangat aku kira tubuhku akan menjadi segar lagi.”

Perempuan gemuk itu dengan cekatan telah menyiapkan minuman panas bagi Damar. Kemudian mempersilakannya, “Minumlah. Mumpung masih panas. Wedang jahe itu akan membuat tubuhmu menjadi hangat.”

Damar menghirup wedang jahe sehingga semangkuk penuh telah dihisapnya. Setelah makan beberapa potong makanan, maka ia pun kemudian meninggalkan warung itu setelah membayar harganya.

“TERNYATA lebih baik jika kita orang asing sama sekali,” berkata Damar. “Cara yang kasar pernah dipergunakan oleh orang terdahulu telah menutup kemungkinan bagi kita untuk melakukannya sekarang. Dalam kesempatan yang jarang kita dapatkan, kita melihat Risang selalu diawasi oleh orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Jika bukan Gandar, maka Bibi itulah yang ada didekatnya disamping pemomongnya.” Saruju mengangguk-angguk. Namun akhirnya ia berkata, “Kita akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan cara lain kecuali membunuhnya sambil membunuh diri. Namun dengan demikian keluarga kita akan selamat.”

Saruju menundukkan kepalanya. Minggu pertama telah lewat. Sementara itu mereka belum melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Namun sementara itu Saruju dan Damar menjadi semakin rajin bekerja di antara anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Apapun yang dilakukan oleh anak-anak muda, maka Saruju dan Damar tentu ada di antara mereka.

Tidak ada seorang pun di antara kawan-kawan mereka yang tahu, apakah sebenarnya yang sedang bergejolak di dalam dada mereka. Kegelisahan yang semakin lama semakin menyesak.

Tetapi kesempatan masih belum terbuka bagi mereka. Meskipun Saruju dan Damar merupakan sebagian dari mereka yang dianggap mempunyai pengabdian yang baik, namun bagi keduanya masih belum diberi kesempatan untuk bertugas di rumah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan. Hanya para pengawal yang dipercaya sepenuhnya sajalah yang mendapat giliran bertugas di rumah Risang.

“Jika kita mendapat kesempatan seperti itu,” desis Damar ketika keduanya bertemu dan membicarakan rencana-rencana mereka.

“Kita dan anak-anak muda seperti kita, tidak seorang pun yang mendapat kesempatan bertugas di rumah Kepala Tanah Perdikan,” sahut Saruju.

“Jadi bagaimana?” bertanya Damar. “Waktu kita semakin menyempit, sedangkan aku tidak ingin keluargaku mati.”

“Siapa yang mau membiarkan keluarganya dibunuh seorang demi seorang,” berkata Saruju. “Bagi kita memang lebih baik membunuh daripada dibunuh. Keadaan Tanah Perdikan ini ternyata telah membius kita, sehingga kita telah kehilangan semangat berjuang sebagaimana telah membakar hati kita pada saat kita berangkat ke Tanah Perdikan ini.”

Damar mengerutkan keningnya. Sambil menarik nafas ia berkata namun tanpa gairah, “Ya. Kita telah kehilangan tekad yang membara. Suasana kehidupan di Tanah Perdikan ini jauh berbeda dengan suasana kehidupan di dalam sarang kita.”

“Karena itu, kita memang harus bangkit. Kita harus bertindak dengan cepat tanpa ragu-ragu. Kita harus mampu menyingkirkan pengaruh yang telah mencengkam kita selama ini. Sementara kita sebenarnya tahu pasti, bahwa kehidupan yang tenang, tenteran ini adalah kehidupan yang semu semata-mata,” berkata Saruju. “Kita harus kembali kepada jiwa kita sebagai pejuang untuk membebaskan tanah ini dari tangan-tangan orang-orang yang tidak berhak, karena Iswari itu memang bukan orang yang dilahirkan di Tanah Perdikan ini.”

DAMAR mengangguk-angguk. Ia pun mencoba untuk menghayati kembali sikap sebagaimana saat mereka berangkat menuju ke Tanah Perdikan ini.

“Kenapa kita tidak bergerak di malam hari?” bertanya Saruju.

Damar mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya, “kita memasuki rumah itu sebagai laku seorang pencuri?”

“Ya. Kita masuk rumah itu. Jika kita ketemuan bilik Risang, maka semuanya akan menjadi beres,” berkata Saruju.

“Aku setuju. Tetapi apakah akan semudah itu?” desis Damar.

“Kita akan mencobanya,” sahut Saruju.

Dengan demikian, maka mereka berdua mulai membuat rencana untuk bergerak di malam hari. Sebagai anak muda yang hampir setiap saat ikut serta dalam kegiatan anak-anak muda di Tanah Perdikan, maka mereka tahu pasti, tempat-tempat yang dapat mereka lalui, dan tempat-tempat yang harus dihindarinya. Bukan hanya di padukuhan mereka sendiri tetapi juga di padukuhan induk yang sekali-kali pernah mereka amati.

Setelah rencana mereka menjadi masak, maka kedua anak muda itu pun mulai melakukannya. Mereka merasa lebih baik mencoba daripada tidak berbuat sama sekali, sementara haripun merayap terus mendekati batas waktu yang telah ditentukan.

Di malam hari keduanya bertemu ditempat yang telah mereka tentukan. Kemudian dengan hati-hati keduanya pergi menuju ke padukuhan induk. Dengan mudah mereka dapat menelusuri jalan yang paling aman sehingga mereka tidak bertemu dengan seorang pun yang akan mencurigainya. Demikian pula setelah mereka sampai ke padukuhan induk. Maka mereka pun mengetahui bagaimana mereka memasukinya tanpa

melalui pintu-pintu regol yang manapun juga, karena regol-regol itu selalu diawasi oleh para pengawal yang bertugas meronda.

Dengan mengendap-endap mereka berhasil mendekati dinding rumah Kepala Tanah Perdikan.

Namun yang terjadi adalah sebagaimana pernah terjadi dengan orang-orang terdahulu mencoba menghabisi Risang. Mereka tidak dengan mudah menemukan bilik Risang. Hampir semalam suntuk Risang tidak terbangun jika tidur. Apalagi merengek dan menangis.

Karena itu, maka usaha mereka untuk menemukan bilik Risang pun sia-sia.

Sementara itu, kedua orang anak muda itu sama sekali tidak berani memasuki rumah Kepala Tanah Perdikan itu sebagaimana laku perampok. Mereka dapat merampok justru di Kota Raja Pajang yang terkenal karena pasukannya yang kuat. Namun untuk memasuki rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan dengan menggedor pintu maka

keduanya berarti membunuh diri.

Karena itu, maka usaha mereka untuk melakukan tugas mereka di malam hari telah mereka hentikan. Sementara itu, hari-hari pun telah menjadi sempit. Bulan pertama dari waktu yang diberikan sebagaimana batasan telah lewat. Jika dalam bulan berikutnya mereka tetap tidak mampu melakukan tugas mereka, maka seorang demi seorang keluarga mereka akan dihabisi.

Sebenarnya ketika bulan pertama habis, ternyata Saruju dan Damar telah ditemui pula oleh petugas yang dikirim Ki Rangga dan Warsi.

Berbeda dengan petugas yang terdahulu, maka kedua orang itu ternyata adalah dua orang yang kasar. Mereka tidak menemui Saruju dalam kesempatan yang baik. Tetapi mereka telah menunggu Saruju langsung di depan rumahnya.

“Saruju,” berkata orang itu dengan serta merta tanpa basa-basi. “Aku mendapat tugas untuk memberimu peringatan. Sebulan telah lampau sejak perintah kepadamu diberikan, bahwa waktumu hanya sampai akhir bulan ini.”

“Aku sudah tahu,” jawab Saruju. “Bulan pertama yang sudah genap sebulan telah lampau. Aku sudah sampai pada bulan berikutnya. Dan aku tidak akan pernah lupa, bahwa keselamatanku dan keluarga terancam jika aku gagal melakukan tugasku sampai akhir bulan ini.”

“Bagus,” berkata orang itu. “Karena itu kau harus menyesuaikan diri.”

“Jangan ajari aku seperti kanak-kanak,” berkata Saruju. “Aku tahu apa yang harus aku lakukan.”

NAMUN ia merasa terlalu sulit untuk melepaskan diri dari lingkungan itu.

Keluarganya seorang demi seorang akan menjadi korban. Dan tentu yang terakhir adalah dirinya sendiri. Sementara itu, kedua orang yang pernah datang kepadanya itu telah pergi ke rumah Damar.

Agak berbeda dengan Saruju, maka Damar yang biasanya sekeras Saruju itu menanggapi dengan sikap yang lain. Damar tidak banyak memberikan tanggapan atas perintah yang dibawa oleh kedua orang itu.

Sebagaimana Saruju maka seorang di antara keduanya itu telah dikenalnya. Ia pun terkejut ketika tiba-tiba saja kedua orang itu mengetuk pintu rumahnya

keras-keras dan bertanya kepada salah seorang adiknya, apakah ia ada di rumah.

Adiknya memang agak takut melihat kedua orang itu. Karena itu maka ia pun dengan tergesa-gesa memanggil Damar dan mengatakannya bahwa dua orang yang berwajah seram mencarinya.

Damar memang sudah menduga. Karena itu, ketika ia melihat kedua orang itu berdiri di muka pintu, ia tidak terkejut lagi.

Berbeda dengan Saruju maka Damar mempersilakan kedua orang itu untuk masuk ke rumahnya dan duduk di ruang dalam. Sehingga menurut perhitungan Damar, tidak ada orang lain yang melihatnya. Sementara itu ayahnya berada di sawah dan ibunya berada di dapur, sehingga pembicaraan mereka tidak akan didengar oleh orang lain. Bahkan adik-adiknya pun tidak akan berusaha mendengarkan percakapan mereka karena mereka merasa tidak berkepentingan.

Kedua orang itu memang orang-orang yang kasar. Demikian mereka duduk disebuah amben yang besar, maka kaki mereka pun langsung ditekuknya pada lututnya yang tegak tanpa menghiraukan apapun.

“Damar,” berkata orang yang pernah dikenalnya itu sebagaimana ia berkata kepada Saruju. “Aku datang untuk memberimu peringatan bahwa waktumu telah kau lalui hampir separohnya.”

Damar mengangguk kecil. Katanya, “Ya. Aku menyadari.”

“Jika kau tidak dapat menyelesaikan pada waktu yang sudah ditentukan, maka kau tentu sudah dapat membayangkan akibatnya.”

“Ya,” Damar mengangguk-angguk.

“Karena itu, maka kau harus bersungguh-sungguh dengan tugasmu,” berkata orang itu pula.

Damar masih mengangguk-angguk sambil menjawab, “Baiklah. Aku akan berusaha sejauh dapat aku lakukan.”

“Jangan hanya sejauh dapat kau lakukan. Kau harus yakin bahwa tugas itu akan dapat kau selesaikan. Jika tidak maka satu-satu keluargamu akan dibunuh,” berkata orang itu lagi.

“Jangan terlalu keras berbicara di ruang ini,” berkata Damar. “Aku dapat mendengar meskipun kau berbicara perlahan-lahan.”

Orang itu menarik nafas. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk.

“Baiklah,” berkata orang itu. “Aku minta diri. Aku hanya memberimu peringatan. Mudah-mudahan kau berhasil.”

Damar memang tidak banyak memberikan tanggapan. Rasa-rasanya segan baginya untuk

berbicara tentang tugasnya.

Sebenarnya kedua orang itu pun segera meninggalkan rumah Damar. Demikian mereka melintasi halaman, maka adik Damar yang kecil yang sedang berada di halaman segera mendekati kakaknya, sambil bertanya, “Siapakah mereka kakang?”

Damar mencoba tersenyum. Katanya, “Itu adalah orang-orang yang terbiasa menebangi kayu di hutan-hutan. He, kau nampaknya takut kepada mereka?”

“Ya. Aku takut,” berkata adiknya.

Damar berusaha untuk tertawa. Katanya, “Tidak apa-apa. Mereka tidak apa-apa.”

“Tetapi kenapa mereka kemari? Apakah kakang mempunyai hubungan dengan penebang

kayu di hutan-hutan?” bertanya adiknya.

“Tidak. Aku hanya mengenalnya. Dan mereka juga bertandang kemari,” jawab Damar berbohong.

Tetapi nampaklah adiknya yang kecil itu kurang yakin akan jawaban kakaknya itu.

Tetapi ia tidak bertanya lebih banyak lagi. Bahkan adik Damar yang kecil itu pun telah meninggalkannya.

Damar berdiri termangu-mangu memandang adiknya itu. Namun ia pun kemudian telah kembali masuk ke dalam rumahnya. Bahkan Damar itu telah masuk ke dalam biliknya. mohon maaf....terpotong sebagian...

Dengan wajah muram Damar duduk merenungi dirinya sebagaimana dilakukan oleh Saruju. Angan-angannya bergejolak sebagaimana terjadi pada Saruju.

Ternyata bahwa kedua orang itu mempunyai kesan dan sikap yang sama terhadap keadaan diri mereka dan masa depan mereka.

“Gila,” geram Damar. Namun seakan-akan ia tidak berkemampuan melawan nasib yang sangat buruk yang selalu membayangnya itu.

Malam itu, Saruju dan Damar telah bertemu. Tetapi mereka sudah tidak lagi berusaha untuk mengintip rumah Kepala Tanah Perdikannya. Mereka merasa tidak mampu untuk menembus dinding rumah itu, karena di dalam rumah itu terdapat orang-orang berilmu tinggi memagari Risang. Bahkan untuk mengetahui dimana Risang tidur pun mereka tidak berhasil.

“Apa yang dapat kita lakukan,” berkata Saruju. “Di siang hari pun dalam kesempatan yang sedikit bagi kita memasuki halaman rumah Risang itu, kita selalu melihat bahwa anak itu selalu diawasi oleh orang-orang berilmu tinggi. Jika bukan Gandar, maka Bibilah yang ada didekatnya. Bahkan kadang-kadang ibunya sendiri atau kakek buyutnya.”

“Memang tidak ada pilihan lain Saruju. Seperti yang pernah kita bicarakan. Kita harus melakukannya sambil membunuh diri,” berkata Damar. “Namun dengan demikian keluarga kita akan selamat.”

“Jika kita berhasil membunuh anak itu, meskipun kita sendiri menjadi korban, agaknya tidak apa-apa. Kita menjadi bebanten dari keselamatan keluarga kita sendiri,” berkata Saruju. “Tetapi yang paling pahit adalah jika kita gagal dan kita justru tertangkap atau terbunuh. Maka keluarga yang kita tinggalkan pun akan mengalami nasib yang paling buruk. Mereka akan menjadi sasaran kemarahan Ki Rangga Gupita dan Nyi Wiradana, sementara itu orang-orang Tanah Perdikan ini pun akan menyoroti mereka sebagai keluarga pengkhianat. Mereka akan tersisih dari pergaulan dan terutama adik-adik kita, akan kehilangan masa depannya. Sementara itu, dalam kepahitan hidup dan keterasingan, maka puncak daripada penderitaan mereka adalah ujung-ujung senjata orang-orang Ki Rangga Gupita dan Nyi Wiradana.”

Damar merenungi kata-kata itu. Tetapi adanya bagaikan pecah jika teringat olehnya kedua adik perempuannya. Apakah mereka juga merasa menjadi korban. Dalam pada itu Saruju pun berkata, “Sudahlah. Besok kita bicarakan lebih lanjut. Marilah kita pergi ke gardu.”

Damar mengangguk. Tetapi seperti biasanya keduanya tidak selalu bersama-sama. Saruju pergi dahulu, baru kemudian Damar menyusulnya. Agar tidak menimbulkan kesan, bahwa mereka masih terikat secara khusus.

Di gardu anak-anak muda yang berkumpul berkelakar seperti biasanya. Bukan hanya mereka yang sedang bertugas, tetapi banyak anak-anak muda yang lain ikut duduk dan bergurau untuk mengisi kekosongan waktu mereka di malam hari. Namun jika mereka sudah mulai mengantuk, kecuali yang bertugas, langsung saja menjatuhkan diri dan tidur di gardu itu pula, sehingga kadang-kadang di gardu itu justru berjejalan anak-anak muda yang tertidur, sementara mereka yang sedang bertugas justru berada di luar gardu.

Namun malam itu Saruju dan Damar tidak nampak gembira seperti biasanya. Hanya sekali-kali saja mereka ikut tertawa. Namun keduanya lebih banyak dipengaruhi oleh kegelisahan mereka tentang diri mereka sendiri, terutama keluarga mereka. Apalagi jika mereka berada di tengah-tengah kawan-kawannya. Anak-anak muda Tanah Perdikan itu bukan saja anak-anak muda yang pandai menyabit rumput dan bersenandung di padang penggembalaan. Atau mencangkul di sawah dan menebang kayu

di hutan. Namun anak-anak muda itu pada umumnya juga memiliki ilmu kanuragan meskipun baru dasarnya saja. Bahkan ada di antara mereka yang telah mendapat tempaan secara khusus dan menjadi pemimpin kelompok pengawal di padukuhannya. Dalam pada itu, ketika kawan-kawannya yang lain sudah tertidur di gardu, sementara mereka yang bertugas meronda sedang berkeliling dan justru menitipkan gardu itu kepada Damar dan Saruju yang tidak tertidur, maka Saruju sempat berdesis, “Apakah aku dapat mempunyai keberanian untuk meninggalkan kehidupan seperti ini dan kembali ke dalam kehidupan yang kelam?”.

KETIKA ayam jantan berkokok menjelang dini, Saruju sudah siap dengan jambunya. Tetapi ia tidak dapat segera berangkat ke rumah Iswari, karena menurut kabar yang didengarnya, baru ketika matahari sepenggalah, Iswari akan pergi ke hutan itu untuk melihat dan menancapkan patok-patok atas bagian yang akan dijadikan persawahan.

Terasa hari bergerak dengan malasnya. Lambat sekali. Bahkan rasa-rasanya tidak bergerak, karena matahari tidak segera terbit.

Saruju terkejut ketika ibunya bertanya dengan suara lembut keibuan, “Kau nampak gelisah sekali Saruju. Bukankah tidak pantas kau pergi sepagi ini hanya untuk memberikan jambu itu ke rumah Kepala Tanah Perdikan.”

Saruju mengangguk kecil katanya, “Aku memang gelisah biyung. Tetapi tidak apa-apa. Aku hanya berpikir, apakah mungkin aku juga mendapat kesempatan mengerjakan sawah yang akan dibuat di bekas hutan yang akan ditebang itu.”

“O,” ibunya mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Jangan gelisah. Seharusnya kau tidak perlu memikirkannya. Bukankah sawah kita cukup luas?”

“Tetapi bukankah aku tidak sendiri? Sawah itu akan dibagikan kepadaku dan adik-adikku kelak. Jika aku mendapat tanah itu, maka biarlah tanah kita sekarang diberikan kepada adik-adik saja.”

Ibunya tersenyum. Katanya, “Kau tidak usah berpikir sejauh itu. Mungkin kehidupan kita akan berubah. Jika keadaan Tanah Perdikan ini semakin baik, maka kita akan mendapatkan kesempatan-kesempatan baru kemudian,” berkata ibunya. Saruju menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mengatakan gejolak perasaannya yang sebenarnya.

Betapa lambannya, namun akhirnya matahari pun terbit juga. Bahkan kemudian memanjat langit dan sampailah saatnya matahari itu sepenggalah.

Dengan jantung yang berdegupan keras, Saruju telah membawa sebakul jambu air yang paling baik dari hasil kebunnya menuju ke padukuhan. Di sudut padukuhan ditemuinya Damar telah menunggunya. Nampaknya Damar pun telah dicengkam oleh kegelisahan pula.

Berdua mereka telah pergi ke Padukuhan Induk. Mereka telah mulai kehilangan pertimbangan-pertimbangan nalar mereka yang bening. Jika untuk waktu-waktu sebelumnya keduanya masih mampu menghindari kemungkinan pergi bersama-sama justru karena mereka berdua telah menyerah bersama-sama pula, maka saat itu mereka telah melupakannya.

Ketika mereka mendekati padukuhan induk, maka mereka mengetahui bahwa Iswari memang sudah berangkat bersama beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan yang lain dan beberapa orang bekel dari padukuhan-padukuhan yang dianggap miskin, karena tanahnya yang kurang baik. Mereka akan melihat dan menilai hutan disisi Selatan, apakah hutan itu akan dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan baru bagi Tanah

Perdikan Sembojan.

“Mereka telah berangkat,” berkata Saruju. “Anak itu tentu tidak dibawa serta.”

“Mudah-mudahan,” berkata Damar.

Saruju tidak menjawab lagi. Namun jantungnyalah yang berdegupan semakin keras. Demikian mereka memasuki regol halaman rumah Kepala Tanah Perdikan itu, maka keringat telah membasahi tubuh kedua anak muda itu. Ketika seorang penjaga bertanya kepada mereka, maka mereka pun telah menjadi gagap.

“Apakah kau mempunyai kepentingan dengan Nyi Wiradana?” bertanya pengawal itu yang sudah dikenalnya pula dengan baik.

Saruju menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun telah mencoba tersenyum sambil berkata, “Ya. Aku ingin menghadap.”

“Nyi Wiradana sudah berangkat,” jawab pengawal itu.

“O,” Saruju mengangguk-angguk.

Tetapi Saruju pun kemudian berkata, “Tetapi apa salahnya jika kau mengetahuinya. Aku akan memberikan jambu hasil kebunku sendiri kepada anak Nyi Wiradana yang nakal itu.”

“Hanya itu?” bertanya pengawal itu.

Saruju tertawa, katanya, “Tidak. Aku juga akan memohon kepada Nyi Wiradana untuk dapat berbuat sesuatu atas hutan itu. Sebagaimana kau ketahui, tanah kami berdua terlalu sempit untuk dibagi-bagikan dengan adik-adik kami kelak.”

“O,” pengawal itu mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi menurut pendengaranku, tanah itu terutama akan diberikan kepada orang-orang yang tinggal di padukuhan-padukuhan yang paling miskin di Tanah Perdikan ini karena tanah garapannya tidak lagi memberikan harapan. Itulah agaknya yang mendorong Nyi Wiradana untuk membuka hutan baru dan berusaha menghutankan kembali tanah-tanah yang tidak lagi dapat digarap sebagai tanah persawahan.”

Saruju mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Baiklah. Jika demikian biarlah aku menghadap Nyi Wiradana nanti sore. Sekarang, biarlah aku memberikan jambu ini kepada Risang. Aku tidak tahu apakah anak itu menyukainya atau tidak.”

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku tidak melihat anak itu sejak pagi. Namun entahlah. Cobalah bertanya kepada orang dalam.”

“Tetapi lewat pintu yang mana?” bertanya Saruju.

“Masuk sajalah lewat sekehang itu. Dilongkangan akan kau temui seseorang. Atau jika tidak maka kau dapat mengetuk pintu butulan,” berkata pengawal itu.

Saruju mengangguk kecil. Ia pun kemudian berjalan bersama Damar memasuki sekehang.

Jantung kedua orang anak muda itu menjadi semakin berdebar-debar karenanya.

Karena di longkangan belakang sekehang itu tidak terdapat seorang pun, maka Saruju memang telah mengetuk pintu butulan. Sementara itu ia berdesis, “Damar, tataplah langit untuk yang terakhir. Kita akan membunuh diri sekarang ini.”

Damar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apapun yang akan terjadi.”

Saruju mengangguk. Katanya, “Kita adalah pahlawan-pahlawan yang pantas mendapat penghargaan tertinggi jika Jipang kelak benar-benar berdiri.”

Namun tiba-tiba saja Damar tersenyum. Tetapi senyumnya terasa pahit sekali.

Saruju yang termangu-mangu itu pun sekali lagi mengetuk pintu butulan. Semakin keras.

Sejenak kemudian terdengar langkah mendekati pintu. Ketika pintu terbuka, seorang perempuan telah berdiri di depan pintu.

“O,” Saruju menjadi gagap. “Sebenarnya aku ingin menghadap Nyi Wiradana untuk sedikit berbicara tentang tanah. Tetapi ternyata Nyi Wiradana telah berangkat.”

“Ya,” sahut perempuan itu. “Bersama para bekel dan beberapa orang bebahu.”

“Jika demikian, maka biarlah aku memberikan jambu yang aku petik langsung dari kebun sendiri kepada Risang. Mudah-mudahan ia menyukainya,” berkata Saruju.

Perempuan itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Sayang, Risang sedang tidur.”

“Sepagi ini?” bertanya Saruju. “Bukankah matahari baru naik?”

“Badannya agak kurang sehat. Semalam anak itu panas dan pagi ini baru dapat tidur agak nyenyak. Karena itu, maka ibunya berpesan agar anak itu tidak dibangunkan sampai saatnya ia bangun sendiri,” berkata perempuan itu.

Saruju dan Damar menjadi berdebar-debar. Satu kesempatan yang paling baik bagi mereka. Mungkin kesempatan yang demikian baru akan datang beberapa bulan lagi, melampaui jatah waktu yang diberikan kepada mereka.

Karena itu, maka tiba-tiba Damar pun berkata, “Bibi, apakah kami berdua diperbolehkan untuk menengoknya barang sejenak. Jika anak itu sudah terbangun, kami akan memberikan jambu air ini. Anak itu tentu senang menerimanya.”

“Tetapi ibunya berpesan, agar tidak seorang pun mengganggunya,” berkata

perempuan itu.

“Kami tidak akan mengganggunya. Kami tidak akan membangunkannya. Kami hanya akan

menengoknya. Ia sangat lucu, lincah bahkan tangkas menurut umurnya, melampaui ketangkasan anak-anak sebayanya,” berkata Damar.

Perempuan itu ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Masuklah.”

Damar memandang Saruju sejenak. Dadanya menjadi berdebar-debar. Jika mereka berhasil menengok anak itu, maka mereka akan mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya meskipun mereka berdua kemudian akan mati.

mohon maaf....terpotong sebagian...

“MUDAH-MUDAHAN para pemimpin dan keluarga Nyi Wiradana pergi bersamanya, sehingga hanya pemomong sajalah yang menungguinya,” berkata kedua anak muda itu di dalam hatinya.

Kedua anak muda itu mengikuti perempuan yang membawanya masuk ke ruang dalam. Ternyata bilik Risang ada disenthong kiri di antara tiga senthong yang berjajar menghadap ke ruang tengah.

Namun kedua orang anak muda itu tertegun. Mereka untuk sesaat berdiri mematung. Di atas tikar pandan yang dibentangkan di depan bilik sebelah kiri, yang disebut oleh perempuan itu sebagai bilik yang dipergunakan oleh Risang dan pemomongnya, duduk seorang laki-laki yang rambutnya sudah mulai memutih. Kiai Badra.

Tulang belulang kedua anak muda itu bagaikan terlepas dari sendi-sendinya.

Harapan mereka untuk melakukan tugas mereka tiba-tiba bagaikan terbang ditiup angin.

Mereka tahu pasti, siapakah Kiai Badra itu dan sampai dimana kemampuan laki-laki tua itu. Sementara itu, ia adalah kakek buyut Risang yang disebutnya sedang sakit itu.

Dada mereka bergetar ketika mereka mendengar suara orang tua itu, “Marilah ngger. Duduklah.”

Kedua anak muda itu bagaikan tidak berdaya untuk berbuat lain kecuali sebagaimana dikatakan oleh Kiai Badra itu. Sambil menjinjing sekeranjang jambu air, Saruju bergeser mendekati diikuti oleh Damar. Kedua anak muda itu pun kemudian duduk di depan pintu Senthong kiri.

“Marilah ngger. Apakah angger berdua mempunyai keperluan?” berkata Kiai Badra.

Sesaat keduanya bagaikan membeku. Namun kemudian Saruju pun menjawab, “Ya Kiai.

Sebenarnya kami berdua ingin menghadap Nyi Wiradana.”

“Apakah ada masalah yang timbul di antara kalian?” bertanya Kiai Badra.

“Bukan di antara kami Kiai. Tetapi kami berdua ingin mengajukan permohonan kepada Nyi Wiradana,” jawab Saruju.

“Permohonan apa?” bertanya orang tua itu.

“Bukankah Nyi Wiradana berniat untuk membuka hutan bagi tanah persawahan?” jawab Saruju pula. “Sebenarnya bahwa kami ingin memohon agar kami diperkenankan untuk ikut menggarap tanah itu.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “memang kalian harus menemui Nyi Wiradana. Hanya Nyi Wiradana yang dapat memberikan keputusan. Tetapi

apakah orang tua kalian memang tidak mempunyai sebidang tanah garapan yang baik?”

“Ayah memang mempunyai sebidang tanah garapan. Tetapi jika aku diperkenankan mendapatkan tanah, maka aku tidak akan mengganggu orang tuaku lagi. Aku ingin berdiri sendiri sementara tanah orangtuaku dapat diberikan kepada adik-adiku,” berkata Saruju.

“Aku juga ingin berbuat demikian Kiai,” sahut Damar. “Kami ingin membuktikan pula, bahwa kami masih mempunyai kemauan bekerja dan ikut membangun Tanah Perdikan ini.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Aku dapat menghargai sikap kalian, anak-anak muda. Tetapi segalanya tergantung sekali kepada Nyi Wiradana.”

“Ya Kiai. Aku mengerti,” Saruju pun mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi Kiai. Selain menghadap Nyi Wiradana, kami ingin memberikan jambu air ini kepada Risang. Aku dengar anak itu sedang sakit.”

“O,” Kiai Badra mengangguk-angguk. “Anak itu memang sedang agak kurang sehat. Ia tidur sepanjang pagi. Malam tadi ia hampir tidak tidur sama sekali.”

“Jika demikian apakah kami diperkenankan sekadar menengoknya?” bertanya Saruju. Kiai Badra berpikir sejenak. Namun kemudian jawabannya, “Sebaiknya nanti saja ngger, jika ia sudah terbangun.”

“Kami hanya akan sekadar melihat,” desak Damar. “Sudah lama kami tidak melihatnya. Terakhir kami lihat anak itu berlari-lari di halaman. Tiba-tiba saja ia sekarang sakit.”

“Terima kasih atas perhatian kalian ngger,” berkata Kiai Badra. “Tetapi sayang,

anak itu harus beristirahat sebanyak-banyaknya.”

“Kami tidak akan membangunkannya,” berkata Damar yang mulai tidak sabar. “Kami hanya akan menengoknya saja.”

Isi dada keduanya serasa terguncang semakin keras. Bahkan darah mereka terasa berhenti mengalir ketika mereka kemudian mendengar Kiai Badra berkata, “Risang tidak sedang sakit.” Kedua anak muda itu memandang Kiai Badra dengan tajamnya, seakan-akan mereka ingin melihat isi dada orang tua itu. Dengan suara gemetar Saruju bertanya, “Apa sebenarnya yang terjadi dengan Risang.”

“Risang tidak apa-apa. Ia bermain di gandok bersama pemomongnya ditunggu oleh Gandar dan Bibi,” berkata Kiai Badra.

“Kenapa anak yang sehat itu disebut sedang sakit?” bertanya Damar.

“Anak-anak muda,” berkata Kiai Badra. “Seperti sudah aku katakan, aku menjadi sangat heran, bahwa yang datang mencari Risang adalah kalian berdua. Anak muda yang selama ini kami kenal baik dan memberikan arti yang besar bagi Tanah Perdikan ini.”

Kedua anak muda itu pun kemudian menundukkan kepalanya. Namun demikian Damar masih juga bertanya, “Bagaimana dengan mereka yang mencari Risang?”

“Anak-anak muda,” berkata Kiai Badra. “Pengalaman telah mengatakan, bahwa ada pihak yang tidak senang dengan kehadiran Risang. Ada pihak yang berusaha untuk membunuhnya. Ada-ada saja cara yang ditempuhnya.”

Saruju dan Damar menarik nafas. Tetapi mereka tidak mengatakan sesuatu.

“Karena itu, ketika Iswari mempunyai rencana untuk meninggalkan rumahnya karena tugasnya, maka ia telah berpesan, agar pengawasan terhadap Risang diperketat. Rasa-rasanya Iswari sudah menjadi jera atas peristiwa yang telah terjadi. Usaha untuk membunuh Risang. Karena itulah, maka Risang telah disembunyikannya. Sementara itu, kami telah mempunyai dugaan buruk kepada orang yang telah mencari Risang,” berkata Kiai Badra.

Dada kedua anak muda itu bagaikan didera oleh hentakan-hentakan yang sangat menyakitkan.

“Anak-anak muda,” berkata Kiai Badra. “Aku minta maaf jika dugaan kami salah. Tetapi dengan terpaksa kami tidak dapat mempertemukan kalian dengan Risang. Nanti jika ibunya sudah kembali, maka silakan menemuinya. Tetapi terus terang aku katakan, bahwa Risang tidak sakit.”

Saruju dan Damar menjadi bingung. Mereka tidak segera dapat menjawab atau

menanggapi kata-kata Kiai Badra itu. Apalagi ketika Kiai Badra kemudian berkata, “Anak-anak muda. Jika kalian mencari Iswari, bukankah kalian tahu bahwa Iswari memang sedang pergi? Sehingga kecurigaan kami, jika kami menduga bahwa kalian berdua dengan sengaja datang setelah Iswari berangkat untuk dapat bertemu langsung dengan Risang. Mungkin untuk benar-benar memberikan jambu air itu. Tetapi mungkin untuk kepentingan yang lain.”

Wajah kedua anak muda itu bukan saja menjadi tegang. Tetapi juga menjadi pucat.

“Anak-anak muda. Katakan terus terang,” berkata Kiai Badra. “Barangkali itu lebih baik bagi kalian dan lebih baik bagi kami, keluarga yang tinggal di rumah ini. Apalagi kalian berdua termasuk orang yang paling lambat menyerahkan diri.”

“O, Kiai,” tiba-tiba saja Saruju tidak lagi dapat menahan hatinya yang meledak.

Saruju yang garang yang pernah memasuki beberapa buah rumah untuk merampok.

Yang

pernah mencegat orang ditengah-tengah bulak untuk menyamun itu, tiba-tiba saja menangis. Kepalanya menunduk sampai dahinya menyentuh lantai. Sementara itu Damar pun seakan-akan telah membeku karenanya. Namun jantungnya pun rasa-rasanya

bagaikan berhenti berdetak melihat sikap Saruju dan hentakan-hentakan yang ada di dalam dirinya sendiri. ia sadar bahwa Kiai Badra sebenarnya telah

mencurigai mereka dan menuduh mereka untuk berbuat sesuatu atas Risang. Kiai

Badra bahkan telah menghubungkan kehadirannya itu dengan saat-saat

penyerahannya, sehingga dengan demikian Kiai Badra menganggap bahwa ia memang menyerah hanya sekadar sebagai satu cara untuk melakukan satu pengkhianatan.

“Kami tidak akan dapat berbohong terhadap Kiai,” berkata Saruju yang terisak.

Damar menepuk bahu kawannya sambil berkata lemah. “Baiklah kita berterus terang.

Tidak ada gunanya bagi kita untuk menyembunyikan diri lagi. Jika dengan demikian kita harus dihukum mati, biarlah hukuman itu segera dilakukan. Sementara itu kehidupan keluarga kita pun telah terancam.”

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

KIAI BADRA pun telah menepuk pundak Saruju sambil berkata, “Katakan terus terang anak-anak muda. Jika ada jalan keluar, marilah kita tempuh untuk mengatasi persoalan ini.” Saruju masih terisak. Karena itu, maka katanya kemudian kepada Damar, “Katakan Damar. Apa saja yang kita ketahui tentang diri kita. Aku tidak akan bersembunyi lagi.”

Damar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dikuatkannya hatinya untuk mengucapkan kata-kata pengakuan dihadapan Kiai Badra, bahwa mereka memang mempunyai tugas untuk membunuh Risang.

Berbeda dengan dugaan mereka bahwa Kiai Badra akan segera bertindak dengan kasar menangkap mereka dan menyerahkan mereka kepada para pengawal, maka Kiai Badra justru untuk beberapa saat lamanya hanya mengangguk-angguk saja.

Bahkan kemudian katanya dengan nada lembut, “Anak-anak muda. Menilik cerita yang kalian ucapkan, maka sebenarnya bahwa kalian telah kehilangan gairah untuk kembali ke lingkungan yang keras dan kelam itu. Sehingga dengan demikian kalian tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melakukan tugas kalian. Namun kalian telah diancam, satu demi satu keluarga kalian akan dibunuh.”

“Ya Kiai,” sahut Damar. “Itulah yang membuat kami berdua hampir menjadi gila. Pertentangan yang luar biasa terjadi di dalam diri kami masing-masing. Sehingga akhirnya kami datang ke rumah ini semata-mata demi keselamatan keluarga kami, karena sebenarnya kami sudah kehilangan gairah tentang apa yang disebutkan sebagai satu perjuangan untuk menegakkan Jipang kembali.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja suaranya terdengar lemah, “Sebenarnya bahwa aku menaruh kasihan kepada kalian berdua.”

“Kiai,” wajah Damar menjadi semakin tegang.

“Anak-anak muda,” berkata Kiai Badra. “Persoalan kalian memang pantas untuk dibicarakan, karena persoalan kalian akan menyangkut ketenangan Tanah Perdikan ini.”

“Kiai,” berkata Saruju yang gagap. “Kami menyerahkan segalanya kepada kebijakan Kiai dan kemudian Nyi Wiradana. Jika kami harus menjalani hukuman mati, kami tidak akan ingkar. Namun kami mohon keluarga kami mendapat perlindungan.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Tetapi baginya persoalan yang dihadapi oleh kedua anak muda itu memang persoalan yang cukup rumit. Yang memerlukan penanganan secara khusus dan hati-hati.

Sebelum Kiai Badra memberikan tanggapan, maka tiba-tiba saja terdengar derap beberapa ekor kuda memasuki halaman. Wajah Damar dan Saruju pun menjadi semakin pucat karenanya. Sementara itu Kiai Badra pun berdesis, “Itulah mereka datang.”

“Kiai, gantung aku Kiai. Tetapi bagaimana dengan keluargaku,” suara Saruju masih gemetar.

“Aku akan membicarakannya nanti dengan Iswari,” berkata Kiai Badra. Lalu, “Duduk sajalah disini bersama aku.”

Kedua anak muda itu telah benar-benar pasrah. Mereka tidak tahu lagi apa yang sebaiknya dilakukan menghadapi persoalan mereka. Untuk lari dari hadapan Kiai Badra pun tidak mungkin karena mereka menyadari kemampuan orang tua itu. Karena itu, maka yang paling baik bagi mereka adalah menyerahkan segalanya kepada Kiai Badra dan kemudian kepada Nyi Wiradana.

Beberapa saat kemudian mereka mendengar suara beberapa orang yang naik dan duduk di pendapa.

Damar dan Saruju bagaikan membeku ketika mereka kemudian melihat pintu yang terbuka dan Nyi Wiradana memasuki regol dalam itu.

Nyai Wiradana terkejut. Katanya, “O, ternyata ada tamu.”

Sebelum Damar dan Saruju menjawab, Kiai Badralah yang berkata, “Angger Saruju dan Damar membawa sekeranjang jambu air untuk kita.”

“O, terima kasih,” sahut Nyai Wiradana. “Aku memang senang sekali jambu air.”

“Selanjutnya, keduanya memang mempunyai kepentingan dengan kau, Iswari,” berkata Kiai Badra. “Mereka memerlukan perlindungan. Tetapi nanti sajalah kita bicarakan. Barangkali kau masih harus menemui orang-orang yang pergi bersamamu memasang patok di hutan itu.”

ISAWARI tersenyum. Dengan nada dalam ia berkata, “Baiklah. Aku selesaikan dahulu persoalan tanah di hutan itu.” Iswari pun kemudian kembali ke pendapa dan berbicara tentang banyak hal dengan tamu-tamunya. Terutama para bekel yang merasa padukuhannya tandus dan tidak lagi mempunyai harapan untuk dikembangkan lagi.

Pembicaraan itu rasa-rasanya menjadi sangat lama bagi Damar dan Saruju yang menunggu di dalam. Meskipun Kiai Badra banyak memberikan petunjuk terutama mengenai ketahanan jiwani menghadapi persoalan mereka, namun kegelisahan yang sangat masih tetap mencengkam perasaan mereka. Keduanya belum dapat meraba, apa yang akan dilakukan oleh Nyi Wiradana setelah ia mendengar tentang tugas keduanya di Tanah Perdikan itu.

Namun akhirnya pembicaraan Nyi Wiradana dengan para bekel dan beberapa orang bebahu itu pun selesai juga. Para bebahu itu setelah mendapat hidangan minum dan makanan, telah mohon diri meninggalkan pendapa rumah Kepala Tanah Perdikan itu. Namun pembicaraan itu agaknya masih belum tuntas, karena dalam dua hari lagi

mereka masih harus datang untuk melanjutkan pembicaraan itu.

Sepeninggalan para bekel dan para bebahu, maka Iswari pun telah masuk kembali ke ruang dalam. Namun ketajaman penggraitanya memang telah menangkap, bahwa tentu ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi pada kedua orang anak muda itu.

Ketika Iswari kemudian duduk di antara mereka, maka Kiai Badra lah yang menyampaikan persoalan kedua anak muda itu. Namun ternyata yang dikatakan oleh Kiai Badra membuat jantung kedua anak muda itu rasa-rasanya semakin lambat berdenyut.

Ternyata orang tua itu dengan hati-hati telah memberikan keterangan yang sangat meringankan beban keduanya. Orang tua itu tidak dengan serta merta melontarkan tuduhan yang dapat mengancam mereka untuk bergantung ditiang gantungan.

“Iswari,” berkata Kiai Badra. “Kedua anak muda ini datang untuk mengadakan persoalannya. Mereka memerlukan perlindungan dari ancaman Ki Rangga Gupita dan Warsi. Mereka mengaku terus terang bahwa kehadiran mereka di Tanah Perdikan ini memang mendapat tugas khusus. Menyerah, mendapatkan kepercayaan dan kemudian membunuh Risang. Tetapi setelah mereka berada di Tanah Perdikan ini, mereka mengalami pergolakan jiwani. Kesadaran telah tumbuh di hati mereka, sehingga mereka tidak berniat lagi untuk melakukan tugas mereka. Tetapi persoalan baru timbul, karena Ki Rangga dan Warsi telah mengancam akan membunuh keluarganya satu demi satu sampai mereka berdua berhasil membunuh Risang.”

Nyi Wiradana mengerutkan keningnya. Sejenak diamati kedua orang anak muda itu berganti-ganti. Namun kemudian Nyi Wiradana itu mengangguk-angguk.

Dengan nada dalam ia bertanya, “Jadi kalian benar-benar telah menyadari, bahwa kalian sebenarnya adalah bagian dari Tanah Perdikan ini?”

“Kami menyadari,” jawab keduanya hampir bersamaan.

“Kami tidak berkeberatan memberikan perlindungan kepada kalian asal kalian benar-benar mengerti persoalan yang sebenarnya kalian hadapi,” berkata Iswari.

“Kami mencoba untuk mengerti,” berkata Saruju.

Iswari mengerutkan keningnya. Ia melihat mata Saruju dan isaknya yang masih tertinggal satu-satu. Dengan demikian Iswari mengerti bahwa Saruju itu telah menangis. Adalah jarang sekali terjadi, bahwa seorang laki-laki menangis jika tidak ada ledakan jiwa yang tidak terbenyung lagi.

Karena itu, maka Iswari pun berkata, “Coba, katakan dengan terus terang. Ancaman dan perlindungan yang kau inginkan.”

Damarlah yang kemudian menceriterakan ancaman yang pernah diterimanya dari Ki Ranga dan Nyi Wiradana yang muda jika mereka gagal membunuh Risang.

Jantung Iswari berdesir juga mendengar pengakuan keduanya untuk melakukan tugas yang terkutuk itu. Sasarannya adalah anaknya. Bahkan Iswari itu ternyata tidak lagi mampu menguasai gejolak perasaan seorang ibu yang anaknya terancam. Karena itu di luar kehendaknya ia bertanya, “Apakah kedatangan kalian hari ini sebenarnya untuk melakukan tugas itu tetapi gagal?”

“SUDAH aku katakan,” Kiai Badra lah yang menjawab. “Mereka datang untuk mohon perlindungan. Akulah yang menerima mereka berdua sejak mereka datang.” Iswari menarik nafas dalam-dalam. Namun untuk sesaat ia masih berdiam diri.

Jantung kedua anak muda itu menjadi semakin bergejolak. Mereka melihat kerut di wajah Iswari. Agaknya tanggapan Iswari agak berbeda dengan tanggapan Kiai Badra.

Namun tiba-tiba saja Iswari itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Baiklah. Agaknya aku harus mendengarkan keluhan setiap orang yang tinggal di Tanah Perdikan jika memang mereka memerlukan aku.”

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Keduanya memang sangat memerlukan perlindungan. Keduanya mengaku hampir menjadi gila karenanya. Mereka merasa tidak akan mampu melakukan tugas mereka, sementara keluarga mereka telah diancam untuk dibunuh seorang demi seorang sampai orang yang terakhir.”

Iswari mengangguk-angguk. Namun kemudian ia masih juga bertanya, “Jika mereka merasa tidak mampu melakukan tugas ini, apakah sebenarnya mereka berniat untuk melakukannya.”

Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Iswari, apapun yang bergetar di dalam dada kedua anak muda itu kita tidak dapat mengetahuinya.

Tetapi yang kita lihat, mereka telah datang, menyerahkan diri dan bahkan mohon perlindunganmu. Karena kau kini adalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, maka ia memang harus datang kepadamu.”

Iswari memandang kakeknya dengan sorot mata yang bergetar antara percaya dan tidak percaya. Namun kemudian pandangannya menjadi lunak. Katanya dengan nada rendah keibuan, “Baiklah. Apapun niat di hati, namun sekarang kalian telah pasrah. Aku akan mencoba menghindarkan diri dari getar perasaanku sebagai seorang ibu yang cemas karena anaknya selalu terancam.”

Saruju dan Damar menundukkan kepalanya dalam-dalam. Keduanya memang tidak dapat

lagi mengendalikan keharuannya, sehingga Saruju telah menjadi terisak kembali.

Sementara itu, Damar berusaha untuk menahan titik-titik air hangat di pelupuk

matanya. Namun Damar berhasil bertahan untuk tidak menangis seperti Saruju.

Sementara itu, Iswari pun kemudian bertanya tentang keluarga kedua orang anak muda itu. Siapa sajakah keluarga mereka yang terancam oleh Ki Rangga Gupita dan Warsi jika keduanya gagal membunuh Risang.

“Semua ada sepuluh orang,” desis Saruju.

“Jika setiap bulan mereka membunuh seorang, maka mereka akan habis dalam waktu sepuluh bulan,” desis Nyi Wiradana.

“Itulah yang sangat merisaukan,” desis Damar.

“Jadi kau masih mempunyai waktu berapa hari lagi?” bertanya Nyi Wiradana.

“Tidak ada setengah bulan lagi,” jawab Saruju dengan suara bergetar.

“Baiklah. Aku akan memikirkan satu cara untuk melindungi kalian dengan keluarga kalian. Tetapi sudah tentu bahwa kami memerlukan bantuan kalian sekeluarga.”

“Tentu Nyi Wiradana,” sahut Damar dengan serta merta. “Kami akan melakukan segala perintah.”

“Apakah sampai hari ini keluarga kalian sudah mengetahui adanya ancaman ini?” bertanya Iswari.

“Belum,” jawab Damar. “Kami tidak sampai hati untuk mengatakannya. Keluarga kami, terutama orang tua kami yang memang sudah tua, akan menjadi sangat gelisah. Sementara itu dua adikku yang perempuan tentu akan kehilangan kegembiraannya, justru pada saat remajanya.”

“Nah, agaknya kalian dapat merasakan, betapa gelisahnya seorang yang diancam bahaya. Bahkan keluargamu pula. Jika kalian merasa cemas akan nasib orang tua kalian dan adik-adik kalian, maka kalian tentu akan dapat membayangkan, bagaimana cemasnya seorang ibu yang nyawanya terancam setiap saat tanpa batas waktu,” berkata Iswari.

Damar dan Saruju tergetar hatinya mendengar kata-kata Iswari. Sebelumnya mereka tidak pernah membayangkannya, apalagi mencoba untuk merasakannya.

Namun kemudian mereka menyadari, perasaan itu tentu tumbuh di hati perempuan itu sebagaimana kecemasan dan kegelisahan yang tumbuh di hati mereka. Bahkan kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya tentu melampaui segala-galanya.

KARENA kedua anak muda itu tidak menjawab, maka Iswarilah yang kemudian berkata, “Jadi gejolak kegelisahan dihati kita mempunyai persamaan. Kita masing-masing dibayangi ketakutan bahwa kita akan kehilangan orang-orang yang kita cintai.”

Iswari berhenti sejenak, lalu, “Namun memang ada bedanya. Anakku masih kecil, sehingga mudah disembunyikan. Anak itu tidak akan pergi terlalu jauh dari ibunya dan tidak akan keluar dari halaman rumah ini tanpa kawan. Sementara itu, orang tua, adik-adik dan sanak kadangmu tidak dapat terlalu dibatasi. Mereka mempunyai kewajiban di luar rumah. Mungkin di sawah, di pasar atau dimana saja. Itulah yang memerlukan perhitungan tersendiri.”

“Kita dapat membatasi gerak mereka demi keselamatan mereka sendiri,” berkata Kiai Badra.

“Mungkin memang demikian,” sahut Iswari kemudian. “Dan itulah yang perlu kita atur bersama.”

“Kami serahkan segala-galanya kepada Nyi Wiradana,” berkata Saruju kemudian.

“Baiklah. Kita masih mempunyai sedikit waktu untuk mengatur langkah-langkah kita,” jawab Nyi Wiradana.

Namun sementara itu Damar pun berkata, “Tetapi Nyi. Sebenarnya bahwa kaki tangan Ki Rangga Gupita dan Warsi itu selalu berkeliaran di Tanah Perdikan ini. Bahkan kadang-kadang aku tidak mengenalinya sama sekali atau ingat-ingat lupa terhadap seseorang yang memasuki Tanah Perdikan ini.”

Nyi Wiradana mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Semakin dekat dengan waktu yang diberikan, maka orang-orang mereka akan semakin banyak berkeliaran disini. Itu kita sadari. Karena itu dalam waktu singkat, kita harus sudah menemukan satu cara untuk melindungi kalian. Tentu cara yang paling mudah adalah membawa keluarga kalian kesatu tempat yang dijaga oleh sekelompok pengawal. Namun agaknya kita perlu juga memperhitungkan kemungkinan untuk menjebak orang-orang yang datang. Bukan sekadar mengejar mereka dan membunuh mereka beramai-ramai. Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, “Nah, jika demikian, untuk sementara pembicaraan kita sampai disini. Pulanglah. Usahakan untuk dapat menyampaikan ancaman ini kepada keluarga kalian. Jika mereka tidak mengetahui, maka keadaan tentu akan sangat berbahaya bagi mereka. Mereka sama sekali tidak berhati-hati dan berbuat sebagaimana biasa mereka lakukan. Sebab lambat atau cepat, pada akhirnya mereka memang harus mengetahui. Harus.”

Damar dan Saruju mengangguk meskipun nampak keragu-raguan. Tetapi mereka memang

harus pulang dan mengatur perasaan mereka untuk menyampaikan persoalan mereka kepada keluarga mereka di rumah.

Dalam pada itu, maka Kiai Badra pun kemudian berkata, “Jangan cemas bahwa rahasia kalian akan diketahui orang lain. Kita akan menyimpan rahasia ini.”

Tetapi suara Saruju rendah, “Akhirnya mereka akan mengetahuinya juga, Kiai. Jika Ki Rangga benar-benar melaksanakan ancamannya, maka Tanah Perdikan ini memang akan terganggu. Semua mata akan memandang kepadaku, menuduhku dan keluargaku akan terasing di Tanah Perdikan ini.”

Namun Kiai Badra tersenyum sambil berkata, “Bukankah kita dapat mengatakan kepada orang-orang Tanah Perdikan, bahwa Ki Rangga mendendam karena kalian menyerah dan meninggalkan mereka, sementara itu mereka sangat membutuhkan tenaga

kalian? Dalam dunia yang kelim dari orang-orang yang berhati hitam, maka mereka yang dianggap berkhianat atau meninggalkan ikatan mereka, maka orang itu tentu akan dibunuh.”

Damar dan Saruju tidak menjawab. Sementara itu Iswari pun berkata, “Baiklah. Kalian dapat pulang sekarang. Kita akan berbicara lagi pada kesempatan lain.”

Kedua orang anak muda itu mengangguk dalam-dalam. Bahkan Saruju pun tiba-tiba telah mencium kaki Kiai Badra yang dengan serta merta menariknya sambil berkata, “Jangan kehilangan sifat-sifatmu sebagai laki-laki. Tentu saja laki-laki yang baik setelah kau bertekad meninggalkan duniamu yang hitam itu.”

“Ya Kiai,” desis Saruju yang kemudian minta diri untuk kembali pulang. Damar pun telah minta diri pula sehingga keduanya kemudian meninggalkan halaman rumah itu dengan kepala tunduk.

Namun di regol keduanya terpaksa berhenti ketika pengawal yang menyapa mereka ketika mereka masuk itu bertanya, “He, apakah kalian sudah bertemu dengan anak itu.”

“Sudah,” Saruju mencoba tersenyum. Namun pengawal itu melihat sesuatu yang lain di mata Saruju. Namun pengawal itu tidak tahu pasti apakah yang terjadi.

“Apakah ia menangis Risang yang katanya agak sakit?” bertanya pengawal itu kepada diri sendiri. Namun kemudian ia pun berdesis, “Alangkah cengengnya.”

Saruju dan Damar pun tanpa berpaling berjalan tergesa-gesa meninggalkan regol

rumah Kepala Tanah Perdikan itu.

Untunglah bahwa tidak banyak kawan-kawannya yang bertemu di sepanjang jalan di padukuhan induk itu. Demikian mereka ke luar dari padukuhan induk, maka mereka pun telah memilih jalan simpang untuk menghindarkan diri kemungkinan bertemu dengan kawan-kawan mereka lebih banyak lagi disepanjang perjalanan pulang. Bahkan kemudian keduanya pun telah sepakat untuk mengambil jalan yang berbeda menuju ke rumah masing-masing.

Di sepanjang jalan keduanya dipenuhi oleh berbagai macam perasaan. Mereka merasa sangat berterima kasih kepada Kiai Badra, yang telah melindunginya sehingga mereka berdua mendapat kesempatan untuk mengatasi persoalan yang menerpa keluarganya.

Namun hari itu mereka masih belum dapat menyampaikan persoalan itu kepada keluarganya. Mereka masih harus mengumpulkan keberanian untuk mengutarakan persoalan yang sebenarnya.

Menjelang malam kedua anak muda itu telah bertemu di gardu. Seperti biasanya keduanya secara terpisah telah pergi ke gardu berkumpul dengan kawan-kawannya, meskipun mereka sedang gelisah, agar tidak menarik perhatian apabila mereka tidak datang.

Keduanya berusaha untuk berlaku sebagaimana yang mereka lakukan sehari-hari. Sehingga dengan demikian tidak seorang pun di antara kawan-kawan mereka yang tahu, apakah yang telah terjadi pada mereka.

Pada kesempatan itu, maka Damar dan Saruju sepatah dua patah kata berbicara juga tentang pertemuan mereka dengan Nyi Wiradana. Ketika mereka berdua duduk di amben yang berada di sebelah gardu itu, Saruju sempat berdesis, “Aku belum dapat menyampaikannya kepada keluargaku.”

“Aku juga,” sahut Damar.

Keduanya terdiam, ketika kawannya yang lain ikut pula duduk bersama mereka. Pembicaraan mereka pun kemudian berkisar pada peristiwa yang baru-baru saja menggemparkan penduduk. Seekor harimau agaknya telah tersesat keluar dari hutan dan beberapa orang sempat melihatnya dan mengusirnya kembali ke dalam hutan. Namun sementara itu, di rumah Iswari telah terjadi satu pembicaraan yang khusus. Ternyata Iswari telah mendesak Kiai Badra untuk mengatakan tentang kedua anak muda itu.

“Kakek, bukankah mereka datang siang itu dengan rencana untuk membunuh Risang?”

bertanya Iswari.

“Aku tidak tahu pasti,” jawab Kiai Badra. “Mereka hanya datang untuk memberikan jambu air itu. Memang mereka minta untuk dapat menyerahkan jambu air itu langsung kepada Risang.” “Tetapi kenapa kakek nampaknya melindungi mereka?” bertanya Iswari. “Bukankah kakek juga menyadari, bahwa aku tidak akan dengan serta merta menjatuhkan hukuman kepada mereka?”

“Aku tahu Iswari. Tetapi dihadapanku, kedua orang anak muda itu menyatakan penyesalannya. Aku percaya bahwa sebenarnya mereka tidak ingin melakukan perintah yang mereka terima, membunuh Risang. Tetapi Ki Rangga Gupita dan Warsi telah memaksa mereka dengan ancaman. Karena itu, aku pun percaya bahwa mereka benar-benar hampir menjadi gila,” jawab Kiai Badra. Namun kemudian katanya, “Tetapi bagiku Iswari, yang penting adalah bagaimana sikap mereka selanjutnya. Kita memang tidak akan dapat mempercayai sepenuhnya tanpa pertimbangan-pertimbangan lain. Namun untuk sementara aku yakini bahwa keduanya menyesal, kemudian bahkan kehilangan pegangan dan pasrah kepada kita untuk memohon perlindungan. Kau jangan terpancang pada satu dugaan, bahwa orang-orang itu sudah berniat untuk membunuh anakmu. Karena itu maka mereka adalah musuh-musuhmu.”

“Aku berusaha untuk melupakan rencana itu kakek. Tetapi alangkah sulitnya untuk membedakan seorang Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan yang baik dengan pribadiku sebagai seorang ibu,” berkata Iswari.

Kiai Badra pun memaklumi perasaan Iswari sebagai seorang ibu. Niat yang tumbuh di hati seseorang untuk membunuh anaknya telah cukup kuat mendorongnya untuk bertindak jauh, meskipun belum terjadi.

Namun untunglah bahwa Iswari masih mampu mengendalikan dirinya terhadap kedua orang anak muda itu.

Dalam pada itu, maka Kiai Badra pun kemudian berkata, “Yang justru perlu diperhitungkan kemudian adalah bagaimana kita melindungi dua keluarga yang terancam bahaya itu.”

“Kita memang harus merencanakan dengan cermat,” berkata Iswari. “Bahkan apabila mungkin menjebak orang-orang Ki Rangga Gupita yang sebagian besar tentu bekas prajurit Jipang, sedangkan para pengikut Warsi agaknya telah dihimpun kembali para pengikut Kalamerta.”

“Kita memang memerlukan waktu untuk berbicara dengan orang-orang tua di Tanah

Perdikan ini. Khususnya Kiai dan Nyai Soka,” berkata Kiai Badra.

“Besok kita akan berbicara. Waktunya memang sudah terlalu sempit,” sahut Nyai Wiradana.

“Ya, waktunya memang tinggal beberapa hari lagi. Menurut pendapatku, Ki Rangga Gupita tentu tidak hanya sekadar mengancam. Tetapi ia akan benar-benar melakukannya. Setidak-tidaknya ia akan mendapatkan kepuasan tersendiri jika ia dapat membunuh dengan alasan yang dianggapnya cukup kuat,” berkata Kiai Badra.

“Baiklah,” berkata Iswari. “Sekarang agaknya kakek dan nenek itu sedang beristirahat. Biarlah aku tidak mengganggunya.”

Iswari pun kemudian meninggalkan Kiai Badra yang duduk seorang diri. Sejenak Iswari telah singgah ke bilik Risang yang tidur bersama pemomongnya dan Bibi.

Ketika pintu berderit, ternyata Bibi telah terbangun. Namun ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Iswarilah yang berdiri dimuka pintu.

“Pintunya masih belum diselarak Bibi?” bertanya Iswari.

“Belum Nyai,” jawab Bibi. “Aku tahu Nyi Wiradana masih berbincang dengan Kiai Badra. Aku memang membiarkan pintu tidak diselarak, karena Nyai Wiradana tentu masih akan menengok Risang yang tidur nyenyak.”

“Tetapi bukankah ia tidak apa-apa?” bertanya Nyi Wiradana.

“Tidak. Kenapa?” bertanya Bibi.

“Siang tadi, anak itu telah dinyatakan seolah-olah sedang kurang sehat,” berkata Nyi Wiradana.

“Ah. Tidak apa-apa. Bukankah hal itu dilakukan untuk kebbaikannya,” jawab Bibi. Nyi Wiradana mengangguk-angguk. kemudian ia pun telah keluar dari bilik itu dan pergi ke biliknya disebelah. Sementara itu Bibi pun telah menyelarak pintu pula.

Dalam pada itu Nyi Wiradana memang menjadi gelisah. Usaha untuk membunuh anaknya

masih saja dilakukan oleh orang-orang yang berniat buruk. Ia pun kemudian menduga, bahwa akhirnya niat membunuh itu tidak lagi dilambari dengan suatu kepentingan tertentu. Mereka yang merasa putus asa dan gagal untuk memperoleh pengesahan atas hak sebagai Kepala Tanah Perdikan di Sembojan, maka tidak ada yang lebih memuaskan bagi mereka kecuali membunuh anaknya.

Kegelisahan itu benar-benar telah mencengkam perasaannya, sehingga rasa-rasanya ia ingin mengambil Risang dan dibawanya tidur bersamanya.

Namun Nyi Wiradana itu pun kemudian berkata kepada diri sendiri, “Di belakang bilik itu terdapat bilik yang besar yang sejak Risang dalam bahaya dipergunakan oleh Gandar bahkan jika kebetulan ada di Sembojan, Sambi Wulung dan Jati Wulung pun ada di dalam bilik itu pula sebagaimana halnya malam ini. Sementara itu, Kiai Badra ternyata lebih senang tidur di amben panjang disisi pintu butulan di ruang dalam. Meskipun Kiai Badra mempunyai bilik sendiri di gandok sebagaimana Kiai dan Nyai Soka, namun ia lebih senang tidur di ruang dalam. Agaknya kakek itu juga mencemaskan keadaan Risang.”

Dengan demikian hati Iswari itu menjadi agak tenang. Di sekitar bilik Risang terdapat orang-orang yang akan dapat melindunginya jika bahaya itu datang di malam hari. Bahkan di dalam bilik itu sendiri terdapat Bibi yang memiliki kemampuan yang tinggi pula setelah ia mendapat tuntunan dari Nyai Soka secara khusus.

Di hari berikutnya kehidupan di Tanah Perdikan itu berjalan sebagaimana hari-hari yang lain. Tetapi berbeda dengan kehidupan pada keluarga Damar dan Saruju. Keduanya bersepakat bahwa pada hari itu, mereka akan memberitahukan keadaan mereka yang sebenarnya kepada keluarga mereka sebagaimana dipesankan oleh Kiai Badra dan Iswari. Sehingga dengan demikian maka baik Saruju maupun Damar berpendapat, bahwa akan ada perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga mereka.

Sebenarnya, sejak pulang dari gardu menjelang pagi, Damar memang tidak langsung masuk ke ruang dalam. Ia tidak mengetuk pintu sebagaimana biasanya jika ia pulang dari gardu kapan pun juga. Tetapi Damar telah berbaring di amben panjang yang terletak diserambi samping rumahnya. Tanpa dapat memejamkan mata oleh kegelisahan Damar menunggu hari menjadi pagi sambil menganyam kata-kata yang akan diucapkan kepada keluarganya tentang dirinya serta ancaman Ki Rangga Gupita dan Nyi Wiradana yang muda atas keluarganya.

Saruju pun menjadi gelisah. Tetapi Saruju tidak tidur diserambi. Ia telah mengetuk pintu dan masuk ke dalam biliknya yang kemudian ditutupnya dan diselaraknya dari dalam.

Kegelisahan di hati Saruju tidak kurang dari kegelisahan yang ditanggungkan oleh Damar. Bahkan Saruju membayangkan, apakah keluarganya justru tidak akan selalu berada dalam ketakutan.

“Tetapi Nyi Wiradana dan Kiai Badra telah sanggup memberikan perlindungan,”

berkata Saruju di dalam hatinya. Tetapi ia pun kemudian masih mempertanyakan, sejauh mana perlindungan itu akan dapat diberikan.

Ketika ayam jantan berkokok didini hari, seperti biasanya, orang tua Damar telah bangun untuk menyapu halaman, sementara Damar biasanya mengambil air untuk mengisi jambangan dan genthong di dapur serta padasan di dekat pintu butulan.

Tetapi pagi itu, mereka terkejut ketika mereka menemukan Damar tertidur di serambi. Dengan nada rendah ayahnya bertanya, “Apakah semalam kita tidak mendengar Damar mengetuk pintu sehingga ia tidur diserambi?”

“Entahlah,” sahut ibunya. “Biasanya kita mendengarnya ia mengetuk pintu.”

Tetapi keduanya tidak membangunkan Damar yang nampak tidur dengan nyenyaknya, karena sebenarnya Damar baru saja sempat memejamkan matanya dalam kegelisahan.

Namun Damar tidak lama tidur di serambi itu. Beberapa saat kemudian ia pun segera terbangun. Bahkan ia tergegas ketika ternyata ia bangun terlalu siang.

Ayahnya yang melihat Damar tergesa-gesa bangkit ia pun tersenyum. Bahkan ia bertanya, “Apakah kau semalam mengetuk pintu dan kami tidak mendengarnya?”

Damar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Tidak ayah. Aku memang

tidak mengetuk pintu. Aku kembali dari gardu sudah hampir pagi. Maksudku aku tinggal menunggu sebentar, ayah tentu sudah akan segera terbangun dan membuka pintu. Namun agaknya aku tertidur diserambi.”

“Jika kau masih merasa mengantuk, pindah sajalah ke dalam. Kebilikmu sendiri,” berkata ayahnya. “Tidak ayah,” berkata Damar. “Agaknya aku sudah tertidur cukup lama, sehingga rasa-rasanya memang sudah tidak mengantuk lagi.”

Ayahnya tersenyum. Ia melihat Damar sambil mengusap matanya pergi ke pakiwan, mencuci muka dan kemudian seperti biasanya ia pun telah pergi ke sumur. Sejenak kemudian terdengar derit senggot ketika Damar mulai mengambil air untuk mengisi jambangan di pakiwan dan kemudian di dapur dan padasan.

Demikianlah maka setiap saat di hari itu membuat Damar dan Saruju rasa-rasanya semakin gelisah. Mereka menyusun keberanian untuk mengatakan kepada keluarganya dan mereka pun sedang mereka-reka dari arah mana mereka akan mulai.

Namun akhirnya mereka pun berketetapan hati, mau tidak mau mereka harus berbicara untuk kebaikan keluarga mereka sendiri.

Sementara itu, hari itu juga Iswari telah berbicara dengan orang-orang tua di

rumahnya. Kiai Badra, Kiai dan Nyai Soka dan bahkan Bibi, Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung yang ada di rumah itu, telah terkumpul untuk membicarakan persoalan yang dihadapi oleh Damar dan Saruju.

“Aku sependapat bahwa orang-orang itu harus dijebak,” berkata Gandar.

“Aku sependapat,” sahut Iswari. “Tetapi cara yang mana yang akan kita tempuh?”

Gandar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Salah seorang di antara kita tinggal bersama keluarga itu.”

Iswari termangu-mangu sejenak. Sementara itu Gandar meneruskan, “Sudah tentu bukan orang-orang tua. Kita yang lebih muda ini akan dapat melakukannya.”

“Bagus,” tiba-tiba Sambi Wulung menyahut. “Biarlah aku dan Jati Wulung melakukannya. Kami masing-masing akan tinggal seorang disetiap keluarga. Dengan demikian di dalam keluarga itu setidaknya-tidaknya ada dua orang yang akan mampu bertahan jika benar ada usaha untuk melakukan pembunuhan. Salah seorang dari kami berdua dan Damar serta Saruju sendiri.”

Iswari mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi dengan demikian maka seluruh keluarga itu tidak akan pernah keluar dari rumah mereka. Mereka tidak ada yang dapat pergi ke pasar atau kemanapun juga. Karena jika salah seorang dari kalian mengantar ke pasar, maka yang di rumah akan terancam bahaya. Dan sebaliknya.”

“Tetapi kita dapat menggerakkan bukan hanya kedua orang itu saja,” berkata Kiai Badra. “Kita dapat menggerakkan para pengawal. Namun kita harus menjaga agar Damar dan Saruju tidak tercemar di mata mereka.”

“Untuk kita tidak akan terlalu sulit,” jawab Iswari. “Seperti yang pernah kakek katakan, kita dapat mengatakan kepada para pengawal, bahwa Damar dan Saruju telah diancam oleh Ki Rangga dan Warsi, karena keduanya telah dianggap berkhianat tanpa menyebut tugas yang dibebankan kepada mereka.”

“Jika demikian, maka tidak ada salahnya jika kita mempergunakan juga para pengawal,” berkata Kiai Soka. “Selain mengawasi rumah kedua orang anak muda itu, juga mengawasi seluruh Tanah Perdikan. Kita juga dapat mempergunakan para pengawal bergantian untuk melindungi keluarga kedua anak muda itu jika mereka ke luar dari halaman rumah mereka.”

“Aku sependapat Kiai,” berkata Iswari. “Tetapi pelaksanaannya tidak begitu mudah, agar yang dilakukan itu tidak diketahui oleh orang-orang yang ingin kita jebak.”

“Kita akan menyerahkannya kepada Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung serta para pemimpin pengawal. Namun pengertian kita tentang keadaan yang sebenarnya dari Damar dan Saruju hanya terbatas di antara kita saja,” berkata Kiai Badra.

Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Segalanya yang berhubungan dengan pelaksanaan rencana itu kita serahkan kepada mereka. Namun kalian harus berhati-hati jika yang memasuki Tanah Perdikan itu adalah Ki Rangga dan Warsi itu sendiri. Apalagi jika Randukeling ikut campur pula. Dalam rencana kalian harus diperhitungkan pula unsur isyarat jika kalian menemui kesulitan.”

Dengan demikian, maka Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah mendapat tugas untuk mengatur perlindungan terhadap keluarga Damar dan Saruju. Untuk tugas itu mereka mendapat wewenang berhubungan dengan para pengawal. Namun mereka tidak akan mengatakan keadaan Damar dan Saruju yang sebenarnya.

Dalam waktu dekat, maka Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung telah menemui pemimpin pengawal untuk menyampaikan persoalan Damar dan Saruju.

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian tiba-tiba saja ia bertanya, “Kenapa hanya Damar dan Saruju? Bukankah banyak di antara anak-anak muda yang pernah terlibat dalam gerombolan yang dipimpin oleh para bekas Senapati Jipang dan Nyi Wiradana muda itu yang menyerah?”

Gandar tertegun sejenak. Namun kemudian jawabannya, “Aku kurang tahu. Tetapi ancaman itu terasa pada keduanya, karena mereka telah mendapat keterangan dari bekas kawan mereka untuk berhati-hati. Agaknya Damar dan Saruju sebelumnya dianggap orang-orang yang dibutuhkan dalam lingkungan mereka. Sementara itu keduanya termasuk orang-orang terakhir yang menyerah.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga bertanya, “Tetapi kenapa termasuk keluarga mereka?”

“Itulah yang kami tidak tahu,” jawab Gandar. “Tetapi ancaman itu benar-benar telah didengar oleh keduanya. Untunglah masih ada kawannya yang sempat menyampaikan ancaman itu.”

“Hal itu pantas untuk diselidiki lebih jauh,” desis pemimpin pengawal itu.

Gandar menarik nafas dalam-dalam. Pemimpin pengawal itu memang tidak terlalu dungu untuk percaya begitu saja terhadap keterangan Gandar. Karena itu maka Gandar pun bertanya, “Apa yang harus diselidiki?”

“Mungkin kedua orang itu telah dibebani tugas apapun juga. Tetapi keduanya tidak sanggup melakukannya, sehingga karena itu mereka justru telah diancam, bahkan

keluarganya,” berkata pemimpin pengawal itu.

Gandar mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin juga dapat terjadi demikian. Tetapi bahwa Damar dan Saruju mohon perlindungan itu adalah pertanda bahwa mereka mempercayakan diri mereka kepada kita.”

Tetapi pemimpin pengawal itu masih juga berkata, “Gandar. Kau tahu bahwa sasaran dari Nyi Wiradana yang muda itu saat ini adalah Risang. Siapa tahu bahwa kedua orang itu sebenarnya telah dibebani untuk membunuh anak itu. Tetapi mereka tidak sanggup melakukannya karena banyak hal. Mungkin tidak sampai hati. Tetapi mungkin mereka memang tidak melihat kesempatan itu. Karena itu, maka kau yang berada di rumah Risang, seharusnya berhati-hati menghadapi persoalan ini.”
mohon maaf....terpotong sedikit aja...

DI malam itu juga, maka semua yang telah disembunyikan oleh Damar dan Saruju itu telah dibawa ke Sembojan. Saruju dan Damar sepakat menyerahkan semuanya itu bagi kepentingan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

“Tidak ada hubungannya sama sekali dengan permohonanku untuk mendapat perlindungan,” berkata Saruju yang cemas jika disangka telah menyerahkan semuanya itu sebagai upah perlindungan terhadap dirinya.

Namun Nyi Wiradana yang menyaksikan penyerahan yang dilakukan di rumahnya itu pun berkata, “Kami mengerti. Dan semuanya itu akan dipergunakan sebaik-baiknya oleh para pengawal untuk melengkapi dirinya. Mungkin untuk memperbanyak jumlah kentongan di gardu-gardu, mungkin untuk membuat gardu-gardu baru atau hal-hal lain yang berarti.”

“Uang dan barang-barang itu tidak seberapa banyak,” berkata Damar.

“Berapapun jumlahnya, yang penting bahwa kalian telah dengan ikhlas menyerahkannya,” berkata Iswari.

Damar dan Saruju itu pun mengangguk-angguk. Nampaknya dengan demikian dikalangan

para pengawal dan anak-anak muda tidak timbul persoalan tentang tugas mereka yang sebenarnya.

Untuk beberapa hari, di gardu-gardu, di sudut-sudut padukuhan, di banjar dan ditempat-tempat anak-anak muda berkumpul, persoalan Damar dan Saruju itu menjadi bahan pembicaraan. Namun kemudian perlahan-lahan mereka pun telah melupakannya. Yang kemudian justru menjadi persoalan mereka adalah bagaimana melindungi keluarga Saruju dan Damar itu dari ancaman orang-orang yang telah tersisih dari

pergaulan itu.

Hanya Iswari sajalah yang tidak pernah melupakan tugas sebenarnya Damar dan Saruju. Bagaimanapun juga ia masih berpesan secara khusus kepada Bibi dan Gandar, agar mereka mengawasi anaknya baik-baik.

“Bukan maksudku tidak mengakui menyesalan Damar dan Saruju. Tetapi jika dalam keadaan terpaksa, mungkin mereka masih harus memikirkan kemungkinan itu lagi,” berkata Iswari kepada Bibi. “Atau karena keduanya telah gagal, maka mereka telah mengirimkan orang lain untuk melakukannya.”

Bibi mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sudah berpesan kepada pemomongnya. Jika tidak ada orang lain, maka sebaiknya Risang dibawa masuk saja ke ruang dalam. Hanya jika ada aku, Gandar atau Nyi Wiradana sendiri, Risang boleh bermain di halaman.”

Nyi Wiradana mengangguk kecil. Katanya, “Sebenarnya ia memang perlu bermain di halaman. Ia memerlukan kawan yang dapat bermain bersama. Anak itu tidak dapat dikungkung untuk hidup sendiri tanpa orang lain. Sejak kanak-kanak seharusnya ia sudah belajar hidup dalam satu lingkungan sesamanya.”

“Tetapi Risang berada dalam keadaan yang khusus,” desis Bibi.

Wajah Iswari memang menjadi murung. Namun Bibi pun kemudian berkata, “Kitalah yang harus mengusahakan agar Risang dapat bermain dengan kawan-kawannya tanpa kecemasan. Pengawal di sekitar halaman rumah ini sebaiknya diperketat tanpa menarik perhatian. Menurut pendengaranku, kematian Ki Gede Sembojan yang dahulu juga karena serangan jarak jauh, apalagi penyerangnya tidak dapat diketemukan, meskipun akhirnya dapat diketahui, siapakah yang melakukannya.”

Iswari mengangguk-angguk. Risang baginya merupakan persoalan khusus yang selalu membebani hatinya. Meskipun di halaman itu ada Bibi, Gandar dan bahkan ada dirinya sendiri, namun agaknya orang yang berniat jahat itu akan mencari seribu jalan agar niatnya dapat terlaksana.

Tetapi Iswari pun menyadari, bahwa ia adalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan. Ia tidak boleh tenggelam dalam persoalan dirinya sendiri saja. Tetapi ia wajib memikirkan seluruh Tanah Perdikan Sembojan. Hitam putihnya Tanah Perdikan itu sebagian tergantung dari padanya.

Dan yang harus dipikirkannya antara lain adalah permohonan perlindungan dari Damar dan Saruju.

Dalam pada itu, meskipun Tanah Perdikan Sembojan telah menyatakan kesediaan

untuk memberikan perlindungan, namun Damar dan Saruju masih saja tetap gelisah. Tetapi didinding sebelah pembaringan, tergantung pedang. Dibawah tikarnya terdapat pisau belati panjang.

MESKIPUN demikian, Damar dan Saruju masih merasa segan untuk membawa senjata jika ia keluar rumah. Karena itu, maka mereka telah membawa senjata pendek yang dapat disembunyikan dibawah kain panjangnya. Namun agar tidak menimbulkan salah paham di antara kawan-kawannya, Damar dan Saruju telah melaporkan kepada pemimpin pengawal Tanah Perdikan dan pemimpin pengawal di padukuhannya, bahwa ia memang membawa senjata.

“Aku merasa terancam,” berkata Saruju. “Bukan hanya sekadar khayalanku. Tetapi ancaman itu benar-benar pernah aku dengar. Untunglah masih ada kawanku yang memberitahukan rencana penyingkiran itu.”

Para pemimpin pengawal itu tidak merasa berkeberatan. Apalagi mereka memang sudah tahu, bahwa Damar dan Saruju memang harus mendapat perlindungan. Ketika kemudian saat-saat yang ditakutkan itu datang, maka sekali lagi Damar dan Saruju menemui Gandar dan mengatakan apa yang sebenarnya dapat terjadi atas mereka.

“Baiklah,” berkata Gandar. “Kami akan mengatur sebaik-baiknya. Tetapi keluargamu juga harus membantu kami, apalagi bagi kepentingan keselamatan mereka sendiri.” Sebenarnya, dengan memaksa diri Damar dan Saruju memang telah menyampaikan kepada keluarga mereka, ancaman dari bekas perwira dalam tugas sandi di Jipang dan Nyi Wiradana yang muda. Meskipun kepada keluarganya Damar dan Saruju juga tidak mengatakan apa yang sebenarnya, namun dengan demikian, maka keluarga Damar dan Saruju telah menyadari, betapa bahaya mengancam hidup mereka. Namun ternyata bahwa ayah Damar dan Saruju bukannya penakut. Dalam keadaan terjepit, maka mereka pun telah mempersiapkan senjata disisi pembaringan mereka.

Ayah Damar telah menggantungkan tombaknya disisi amben tempat tidurnya, sementara ayah Saruju meletakkan ploncon tombaknya dekat disebelah pemberingannya pula.

Tetapi ibunya dan adik-adiknya yang selalu dibayangi oleh kecemasan dan ketakutan. Adik-adik Damar tidak lagi berani pergi ke pasar. Demikian juga adik-adik Saruju tidak mau keluar lagi dari regol halaman rumahnya. Apalagi ibu

mereka melarangnya, agar mereka tidak mengalami bencana disepanjang jalan. Bahkan ibu Damar dan Saruju pun sebenarnya telah melarang kedua anak muda itu untuk keluar. Namun keduanya tidak merasa perlu untuk bersembunyi di dalam rumah saja.

“Kawan-kawanku sudah tahu akan ancaman ini,” berkata Damar kepada ibunya.

“Mereka telah bersedia melindungi aku jika ancaman itu benar-benar akan dilakukan.”

“Tetapi kau tidak selalu bersama dengan kawan-kawanmu,” berkata ibunya. “Di jalan-jalan dan di lorong-lorong kau sering berjalan sendiri. Jika pada saat itu, kau diterkam dari belakang?”

“Aku akan berhati-hati ibu,” berkata Damar, karena sebenarnya bahwa yang dicemaskan Damar adalah justru ibunya serta adik-adiknya.

Namun yang mengejutkan memang telah terjadi. Ketika Saruju pada satu hari berdiri di regol rumahnya, maka jantungnya bagaikan berhenti berdetak.

Dilihatnya seseorang yang memang sudah dikenalnya. Orang itu adalah orang yang pernah mendapat tugas untuk menghubunginya dan memberikan batasan waktu disertai dengan ancaman-ancamannya.

Sejenak Saruju tertegun. Namun yang berdiri diseberang jalan di depan regol rumahnya itu hanya seorang. Karena itu maka hatinya menjadi sedikit tenang. Jika terjadi kekerasan, maka ia tidak akan gentar melawan orang itu seandainya tidak ada orang lain yang melihatnya.

Namun ketika Saruju memadam disekitarnya, orang itu berkata, “Aku sendiri Saruju.”

Saruju menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian melangkah menyeberang jalan dan mendekati orang itu.

“Untuk apa kau datang lagi kepadaku?” bertanya Saruju.

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Kau aneh Saruju. Seharusnya kau tahu, untuk apa aku datang?”

Saruju termangu-mangu sejenak. Dipandangi orang itu dengan tajamnya. Lalu katanya, “Kau akan memberitahukan kepadaku, bahwa waktu yang diberikan kepadaku telah habis.”

”TIDAK,” jawab orang itu. “Bukan begitu. Waktu yang diberikan kepadamu tidak terbatas. Kapan saja kau melakukannya bukan menjadi soal bagi Ki Ranga dan Nyi Wiradana.”

Saruju mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Jadi apa yang kau katakan beberapa waktu yang lalu itu tidak benar?”

“Bukan tidak benar,. Yang tidak benar adalah waktu yang diberikan kepadamu telah habis,” jawab orang itu.

“Aku tidak mengerti,” desis Saruju.

Orang itu tersenyum. Tetapi bagi Saruju, senyumnya seperti senyum iblis yang melihat tanah merah dikuburan. Dengan nada datar orang itu berkata, “Saruju. Kau masih mempunyai kesempatan. Sekarang, besok, bulan ini atau bulan berikutnya. Namun yang penting kau ingat adalah, bahwa setiap bulan Ki Rangga dan Nyi Wiradana akan mengambil keluarga Damar seorang. Mungkin bulan ini keluargamu, sedangkan bulan berikutnya keluarga Damar. Pembunuhan ini akan berhenti jika kau sudah berhasil dengan tugasmu. Tetapi jika sampai orang terakhir kau dan Damar tidak berhasil membunuh Risang, maka kau dan Damar adalah orang yang terakhir yang akan dibunuh oleh Ki Rangga dan Nyi Wiradana.”

“Setan,” geram Saruju. Hampir ia menerkam orang itu. Tetapi ia masih sempat menahan diri.

“Nah, pikirkan Saruju,” berkata orang itu. “Bulan ini kau sudah memasuki bulan pertama dari ancaman hukuman itu. Jika bulan ini kau tidak berhasil membunuh Risang, maka Ki Rangga akan benar-benar membunuh. Bukan sekadar mengancam. Bahkan Ki Rangga sudah berpesan, siapakah di antara keluargamu dan keluarga Damar yang pertama akan dikorbankan. Mungkin kakek Damar, atau barangkali adikmu atau siapapun yang paling tidak berarti di dalam keluargamu dan keluarga Damar. Baru di bulan berikutnya mungkin harus kau korbankan orang yang lebih dekat denganmu atau Damar. Demikian berturut-turut setiap bulan sampai saatnya kau berhasil membunuh anak itu.”

Saruju menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia menantang orang itu. Bahkan karena ia sudah berpijak pada satu alas yang jelas ia tidak merasa takut lagi seandainya saat itu ia harus bertempur melawan orang itu dan bahkan membunuhnya sekaligus.

Tetapi Saruju tidak melakukannya. Jika demikian maka ia akan membuka pertentangan yang luas. Ki Rangga tidak akan lagi menghitung hari dan bulan, serta satu-satu keluarganya. Tetapi mereka tentu berusaha membunuh sebanyak-banyaknya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, sehingga dengan demikian maka perlindungan yang harus diberikan oleh Tanah Perdikan Sembojan

akan menjadi sangat berat. Bahkan justru akan berakibat sebaliknya. Usaha untuk menjebak mereka akan menjadi sulit, karena mereka akan menyadari apa yang sebenarnya mereka hadapi.

Karena itu, betapapun jantung Saruju bergejolak, namun ia pun kemudian berkata, “Kembalilah kepada Ki Ranga. Katakan, bahwa dalam waktu dekat, aku akan menyelesaikan tugas ini. Tetapi katakan, bahwa seandainya Ki Ranga atau Nyi Wiradana sendiri pun tidak akan mampu melakukannya.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia berkata, “Jangan berkata begitu. Jika hal itu benar-benar aku katakan kepada Ki Ranga, maka akibatnya akan sangat rumit bagimu.”

Tetapi Saruju justru menjawab, “Aku ingin kau benar-benar mengatakannya agar mereka memikirkannya, yang kami lakukan bukan sekadar bermain-main.”

Orang yang datang itu termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia sempat menatap mata Saruju, agaknya anak muda itu berkata dengan sungguh-sungguh. Bahkan orang itu seakan-akan melihat gejolak perasaan yang dahsyat di dalam dada Saruju.

Sementara itu, selagi orang itu mencoba menilai sikap Saruju, maka seseorang telah lewat di jalan itu. Seolah-olah tanpa mengacuhkannya, orang itu menyapa Saruju sambil berjalan terus, “kau tidak ke pasar Saruju?”

Saruju memandang orang itu sejenak. Namun ia pun kemudian menjawab, “Nanti aku menyusul, Gandar.”

Orang yang lewat itu memang Gandar. Tetapi ia tidak berhenti. Ia hanya sedikit berpaling. Namun ia melangkah terus semakin lama semakin jauh. Tetapi disebuah simpang tiga, Gandar itu telah hilang dikelokan.

“SIAPA orang itu?” orang yang menemui Saruju itu bertanya. “Orang diujung padukuhan,” jawab Saruju pendek. Orang itu tidak bertanya lebih jauh. Namun kemudian katanya, “Baiklah Saruju. Aku tidak merasa perlu untuk secara khusus menemui Damar. Kau sajalah yang berkata kepadanya bahwa aku telah datang. Kau bicarakan dengan Damar, siapakah orang pertama yang akan kalian korbankan. Barangkali dapat kau pilih orang yang paling tidak berarti dalam hidup kalian.”

Darah Saruju memang terasa mendidih di dalam jantungnya. Tetapi ia tidak berbuat sesuatu selain menjawab, “Aku akan berbicara dengan Damar.”

Orang itu pun kemudian minta diri sambil mengangguk kecil ia berkata, “Jangan salahkan aku Saruju. Aku hanya sekadar menjalankan perintah. Juga seandainya kelak aku harus datang dan mengambil seorang di antara keluargamu atau Damar.

Itu pun bukan salahku.”

“Pergilah,” berkata Saruju. “Dalam waktu dekat kau akan melihat, anak yang bernama Risang itu dibawa ke kuburan.”

Orang itu tidak menjawab lagi. Tetapi bibirnya nampak tersenyum. Senyum yang tajamnya melampaui tajamnya pisau pencukur.

Beberapa saat kemudian, maka orang itu pun telah meninggalkan Saruju sendiri termangu-mangu. Orang itu telah berjalan menyusuri jalan padukuhan.

Saruju berdiri tegak ditempatnya sampai orang itu hilang. Sambil menggeretakkan giginya, ia kemudian melangkah keregol halaman rumahnya diseberang jalan. Namun langkahnya tertegun. Ia melihat lagi Gandar berjalan dari arah yang sama seperti saat ia lewat ketika orang yang diperintah Nyi Wiradana itu masih berada disitu.

“Darimana kau?” bertanya Saruju.

“Aku hanya berputar saja melingkar lewat jalan sempit dibelakang rumah ini,” sahut Gandar, yang tersenyum kecil. Tetapi senyumnya berbeda sekali dengan senyum orang yang datang atas perintah Ki Rangga dan Warsi itu. Lalu katanya selanjutnya. “Aku memang mempunyai dugaan buruk terhadap orang itu. Maaf jika dugaan itu salah.”

Saruju mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar.”

“Jadi orang itu adalah orang Ki Rangga Gupita?” bertanya Gandar pula.

“Ya. Ia datang untuk menyampaikan ancaman itu sekali lagi. Batas waktu telah habis. Jika bulan ini aku gagal melakukan tugasku, maka salah seorang keluargaku atau keluarga Damar akan diambilnya,” berkata Saruju.

“Aku sebenarnya memang menunggu kau memberikan isyarat,” berkata Gandar. Lalu ia pun bertanya, “Bagaimana jika orang itu kita tangkap saja?”

“Jika orang itu kita tangkap, maka Ki Rangga akan menyadari bahwa aku benar-benar telah berkhianat. Dengan demikian maka mereka akan berbuat sangat hati-hati,” jawab Saruju.

Gandar mengangguk-angguk. Katanya, “Kita hanya menunda untuk sebulan. Jika orang yang pertama mereka tugaskan untuk membunuh keluargamu gagal atau bahkan hilang di Tanah Perdikan ini, maka Ki Rangga pun akan melakukan sikap serupa sebagaimana jika orang itu kita tangkap. Namun kita dapat menunda sebulan ini tanpa mengguncang ketenangan Tanah Perdikan.”

Saruju mengangguk-angguk. Namun Gandar pulalah yang berkata, “Tetapi baiklah.

Dalam sebulan banyak hal dapat terjadi.”

SARUJU mengangguk. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, “Darimana kau tahu bahwa ada orang yang menemuiku?” “Kebetulan saja aku bertemu dengan orang yang pantas dicurigai. Dari jarak yang agak jauh aku mengikutinya dan melihat orang itu berhenti diseberang jalan di depan regol halaman rumahmu ini.” Saruju menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terima kasih. Dalam bulan ini agaknya ancaman itu akan benar-benar dilakukan.”

“Kita akan mengatur diri. Kalian pun harus berusaha mengatur setiap kegiatan keluargamu. Demikian pula Damar,” berkata Gandar.

“Baik. Aku akan melakukannya,” jawab Saruju. Namun ia pun kemudian berkata, “Marilah. Silakan singgah barang sejenak.”

Tetapi Gandar menggeleng. Katanya, “Besok sajalah. Aku masih akan pergi ke sawah.”

Saruju mengangguk-angguk pula. “Baiklah. Aku pun akan pergi ke rumah Damar. Ia harus mengetahui pula, bahwa ancaman itu telah datang lagi.”

Demikianlah, maka Gandar telah meninggalkan rumah Saruju. Sementara itu Saruju pun minta diri kepada orang tuanya untuk pergi ke rumah Damar.

“Hati-hatilah,” desis ayahnya yang sudah tahu apa yang sebenarnya sedang membayangi anaknya.

Ibunyalah yang menjadi sangat cemas. Bukan saja terhadap Saruju tetapi juga keluarganya. Jika Saruju tidak ada, maka orang-orang yang berniat buruk akan dapat datang dan melakukan niatnya dengan leluasa.

“Jangan takut,” berkata ayah Saruju. “Jika Saruju tidak ada di rumah, aku tidak akan pergi.”

“Tetapi kakang sudah terlalu tua untuk menghadapi kekerasan,” berkata ibu Saruju.

“Bukankah sudah ada kentongan di dalam rumah kita,” berkata ayah Saruju.

“Kentongan yang akan dapat memanggil para pengawal yang memang sudah bersedia melindungi kita.”

Namun bagaimanapun juga kecemasan memang tengah mencengkam keluarga Saruju dan

Damar. Bahkan ibu Saruju itu pernah berkata, “Bagaimana jika kita mengungsi saja dari Tanah Perdikan ini. Kita mempunyai keluarga yang tinggal di tempat lain.”

Tetapi ayah Saruju menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak ada gunanya. Mereka

akan memburu kita sampai kemanapun juga. Justru disini Nyi Wiradana, Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan telah menyatakan kesediaannya untuk melindungi kita.”

Ibu Saruju itu menundukkan kepalanya. Tetapi kecemasan yang mencengkam jantungnya terasa semakin menghimpit. Apalagi jika dilihatnya anak-anaknya yang lebih kecil menjadi ketakutan pula.

Namun ayahnya yang selalu menghibur, “Jangan takut. Kita berada di antara orang-orang yang baik terhadap kita. Kita tidak dapat menghindari hal ini sebagai akibat kesalahan Ki Wiradana yang telah membiarkan anak-anak mudanya terseret ke dalam arus pemberontakan Jipang. Apa yang terjadi pada Saruju adalah akibat dari kesalahan Ki Wiradana itu yang mulai dengan kehadiran Warsi.”

Istrinya mengangguk-angguk. Namun bagaimanapun juga ancaman itu tidak akan pernah dapat diabaikan.

Dalam pada itu, Gandar telah melihat sendiri, bahwa Saruju memang dibayangi oleh orang-orang yang ditugaskan oleh Ki Rangga telah membicarakannya pula dengan Sambi Wulung dan Jati Wulung. Namun dengan hati-hati Gandar selalu menghindari kesan, bahwa Saruju dan Damar memang menyandang tugas untuk membunuh Risang. Itulah sebabnya maka hanya kepada Sambi Wulung dan Jati Wulung sajalah Gandar menceritakan kehadiran orang yang memberikan ancaman kepada Saruju itu.

“Kami masing-masing akan berada di rumah kedua anak muda itu,” berkata Sambi Wulung.

“Mungkin ini satu cara yang dapat ditempuh,” sahut Gandar. “Dengan demikian maka kita sudah dapat memberikan sedikit ketenangan kepada keluarga yang ketakutan itu. Sementara itu para pengawal pun akan selalu memperhatikan setiap isyarat yang dibunyikan.”

Atas persetujuan Iswari, maka Sambi Wulung kemudian telah berada di rumah Saruju, sedang Jati Wulung berada di rumah Damar. Mereka sebagai dua orang perantau dan pengembara dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan keadaan keluarga itu. Bahkan Sambi Wulung yang berada di rumah Saruju seakan-akan telah berada di lingkungan keluarga sendiri. Ia bekerja sebagaimana Saruju bekerja.

Pagi-pagi ia sudah menimba air, membersihkan kandang dan menjemur kayu bakar.

“JIKA semua itu kau lakukan, lalu apa yang harus aku lakukan?” bertanya Saruju.

Sambi Wulung tertawa. Katanya, “Masih banyak yang harus kau lakukan. Aku hanya mengisi jambangan di pakiwan. Kau harus mengisi genthong di dapur. Jika aku

membersihkan kandang, kaulah yang menyingkirkan kotorannya. Dan masih banyak kerjamu sehingga sampai saat ini kaupun masih nampak sibuk.”

“Aku harus membuat kesibukan-kesibukan baru,” berkata Saruju.

“Kau dapat bantu ayahmu. Kaulah yang pergi ke sawah, karena hidupmu tidak terancam, setidaknya-tidaknya untuk beberapa waktu ini. Biarlah ayahmu di rumah, karena ayahmu termasuk salah seorang di antara yang terancam jiwanya,” berkata Sambi Wulung.

Saruju mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Sambi Wulung. Lebih baik ia sendiri yang melakukan kerja ayahnya di sawah, karena baginya, ancaman itu baru akan datang kemudian.

Sebenarnya ayah Saruju merasa keberatan. Ia sudah terbiasa bekerja keras.

“Jika aku harus tinggal di rumah saja, aku akan merasa seperti seorang tahanan. Atau barangkali tanpa kerja yang berarti aku akan merasa terlalu cepat menjadi tua dan pikun,” berkata ayah Saruju.

“Kita berada dalam keadaan yang khusus,” jawab Saruju. “Bila datang saatnya, semuanya akan kembali sebagaimana sewajarnya.”

Ayah Saruju mengangguk-angguk. Namun sebenarnya ia tidak merasa takut dengan segala macam ancaman. Ia merasa berada di dalam lingkungan keluarga besar yang baik, yang siap membantunya bila diperlukan.

Namun Saruju sempat juga meyakinkannya, bahwa yang dihadapi adalah segerombolan orang-orang yang tidak lagi mengenal tata kehidupan yang berperadaban, sehingga akhirnya ayah Saruju itu pun setuju untuk menyerahkan semua tugas di sawah kepada Saruju.

“Jika tenagamu tidak lagi mampu mencakup semua kerja di sawah, Saruju,” berkata ayahnya. “Kau dapat mengupah satu dua orang untuk membantumu mengerjakan pekerjaan yang segera harus dilakukan. Bukankah biasanya kita melakukan berdua?”

Tetapi Saruju itu tersenyum sambil berkata, “Aku lebih muda dari ayah. Aku akan dapat melakukannya lebih baik dari ayah.”

Ayahnya mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian mengangguk-angguk.

“Bagus.

Jika demikian aku yakin, hasil panen kita akan bertambah banyak nanti.”

Saruju tidak menjawab. Tetapi ia hanya tersenyum saja.

Sebenarnya kehadiran Sambi Wulung di rumah Saruju memang dapat memberikan

ketenangan. Saruju telah menceriterakan kepada keluarganya, bahwa Sambi Wulung adalah seorang yang memiliki ilmu tinggi. Jauh lebih tinggi dari dirinya sendiri. Sementara itu, Sambi Wulung tidak merasa dirinya seperti seorang yang diperlukan di rumah itu. Bahkan ia telah membantu melakukan kerja yang berat. Di rumah Damar, Jati Wulung menjadi anggota keluarga yang sangat akrab bagi adik-adik Damar. Sebenarnya yang paling dicemaskan oleh Damar adalah kedua adik perempuannya. Ia menjadi gembira ketika ia melihat kedua adik perempuannya itu menjadi sangat dekat dengan Jati Wulung seperti kepada pamannya sendiri. Jati Wulung menyenangi kedua adik Damar itu. Ia sering memerlukan duduk dibawah sebatang pohon yang rindang atau duduk diserambi di sore hari sambil bercerita tentang dongeng-dongeng yang menarik. Ternyata Jati Wulung adalah seorang yang seakan-akan mengenal hampir semua carangan cerita Panji. Ia bercerita tentang Timun Emas, tentang Kleting Kuning, Brambang Bawang dan cerita tentang Keong Mas.

Jika Jati Wulung sedang bercerita, maka kedua adik Damar itu sudah lupa makan sehingga ibunya sering memanggilnya berkali-kali.

Jati Wulunglah yang kemudian mengalah. Katanya, “Sudahlah. Besok aku akan bercerita lagi.”

“Tetapi paman belum menceritakan, apa yang terjadi dengan Jaka Tarub itu kemudian,” desak adik Damar yang besar ketika Jati Wulung bercerita tentang Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan kepada kedua gadis remaja itu.

“Nanti sajalah, atau besok. Biyung kalian telah menunggu kalian makan, mumpung hari masih belum terlalu malam,” berkata Jati Wulung.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

SEPERTI yang dipesankan oleh Gandar, maka Saruju dan Damar tidak lagi berlama-lama berada di gardu. Bahkan kawan-kawannya di gardu pun telah memberi mereka kesempatan untuk tidak perlu datang.

Tetapi Saruju berkata, “Jika aku tidak menjumpai kalian dalam sehari, rasa-rasanya aku justru terasing sehingga aku menjadi ketakutan.”

“Tetapi kalian harus lebih banyak mengawasi keluarga kalian di rumah,” sahut seorang kawannya.

Saruju dan Damar mengangguk mengiakan. Dan mereka memang tidak lagi terlalu lama berada di gardu disetiap malam. Tetapi seperti yang dikatakan, jika ia tidak pergi ke gardu, rasa-rasanya ia terlepas dari ikatan kekeluargaan dengan

anak-anak muda dan para pengawal.

Hari-hari pun merambat melewati pertengahan bulan. Kegelisahan dalam keluarga Saruju dan Damar pun menjadi semakin meningkat. Saat yang mendebarakan itu akan segera datang pada keluarga mereka.

Dalam pada itu Sambi Wulung dan Jati Wulung pun menjadi kian berhati-hati.

Keduanya lebih banyak berada di ruang dalam rumah keluarga Saruju dan Damar.

Hanya kadang-kadang saja mereka berada di halaman atau di kebun. Mereka tidak mau kehilangan kesempatan pengamatan terhadap keluarga itu barang sekejap pun.

Jati Wulung yang berada di rumah Damar menjadi semakin dekat dengan kedua adik perempuan Damar. Damar sendiri menganjurkan dan bahkan menitipkan kedua adiknya

itu kepada Jati Wulung tanpa setahu kedua adiknya itu.

Namun kebiasaan Jati Wulung untuk bercerita masih saja dilakukan. Kecuali untuk mengisi waktu Jati Wulung itu sendiri, dengan dongeng-dongeng itu, Jati Wulung dapat mengurangi ketegangan di hati kedua gadis remaja itu.

Menjelang hari-hari terakhir pada bulan yang ditentukan itu, Saruju dan Damar menjadi semakin berhati-hati. Demikian pula Sambi Wulung dan Jati Wulung.

Keduanya ikut merasa bertanggung jawab atas keselamatan seluruh keluarga serumah dimana mereka tinggal.

Dalam pada itu, Iswari pun menjadi semakin berhati-hati pula mengawasi Risang.

Bagaimanapun juga ia merasa cemas, bahwa pada saat-saat terakhir yang gawat, Saruju dan Damar berubah pikiran. Meskipun nalarnya, sebagaimana dikatakan oleh Kiai Badra, sependapat bahwa hal itu tidak akan dilakukan.

Namun Bibi pun menjadi semakin dekat pula kepada Risang. Jika tidak Saruju dan Damar, mungkin ada orang lain yang mendapat perintah untuk melakukannya. Jika pengamatan mereka hanya tertuju kepada Saruju dan Damar saja, maka mereka akan menjadi lengah.

Hari-hari terakhir di bulan itu dihadapi dengan penuh ketegangan oleh Saruju dan Damar. Namun mereka sudah benar-benar siap menghadapi segala kemungkinan. Di setiap rumah itu sedikitnya ada tiga orang yang akan dapat mengadakan perlawanan sementara sebelum para pengawal datang setelah mereka mendengar isyarat.

Sambi Wulung dan Jati Wulung merupakan orang-orang yang berilmu tinggi. Saruju sendiri dan Damar pernah pula menempa diri dalam oleh kanuragan. Sementara ayah dari kedua orang anak muda itu merasa sebagai laki-laki juga sepantasnya

melindungi keluarga mereka masing-masing.

Menjelang hari terakhir, Damarlah yang terkejut ketika ia melihat seseorang berdiri di depan regol halaman rumahnya. Orang itu pernah dikenalnya, karena orang itu adalah kepercayaan Ki Rangga yang pernah menemuinya sebelumnya. Tanpa diketahui oleh keluarganya, Damar mendekatinya. Namun sebelumnya ia sudah berbisik kepada Jati Wulung bahwa orang itu adalah orang yang dikirim oleh Ki Rangga Gupita.

“Apakah ancaman itu akan dilaksanakan hari ini?” bertanya Jati Wulung.

“Seharusnya belum. Tetapi siapa tahu, bahwa hal itu dilakukannya juga,” jawab Damar.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak ikut mendekat. Ia mengawasi Damar dari kejauhan. Namun siap untuk meloncat mendekat jika diperlukan.

“Selamat bertemu kembali Damar,” berkata orang itu ketika Damar mendekatinya.

“Pesan apa yang kau bawa?” bertanya Damar langsung pada persoalannya.

“Baiklah,” berkata orang itu. “Kau bertanya langsung sehingga aku pun akan menjawab langsung.”

“Bukankah itu lebih baik?” bertanya Damar pula.

ORANG itu mengangguk kecil. Katanya, “Ya. Dan aku tidak terlalu lama berdiri disini.”

“Cepat, katakan,” desak Damar.

“Dua hari lagi waktu pada batasan pertama telah habis. Bukan berarti bahwa kau tidak lagi terikat kepada kewajibanmu. Tetapi kau akan memasuki batas waktu kedua. Dalam dua hari ini jika kau tidak dapat melakukan tugasmu, siapakah di antara keluargamu yang akan kau serahkan kepada kami,” desis orang itu.

“Gila,” geram Damar.

“Jangan berkata kasar,” berkata orang itu. “Bukankah sudah menjadi paugeran. Dan kau harus menjalaninya. Nah, bukankah dengan cara ini Ki Rangga masih mempunyai itikad yang baik?” Ia masih sempat bertanya, “Siapakah di antara keluargamu yang paling tidak diperrlukan di dalam lingkungan keluargamu. Biar orang itulah yang akan kami ambil pertama-tama, karena Ki Rangga memang ingin membuktikan, bahwa ancamannya memang akan dilakukan.”

Darah Damar terasa mulai menjadi panas. Wajahnya nampak kemerah-merahan, sedangkan matanya memandang orang itu dengan tajamnya.

Namun orang itu berkata, “Jangan marah Damar. Kau hanya akan mempersulit dirimu

sendiri saja.”

Jantung Damar berdegup semakin keras. Namun kemudian timbul penalarannya, sehingga ia tidak menerkam dan mencekik orang itu. Apalagi ketika orang itu berkata, “Atau barangkali kau akan membicarakannya dengan Saruju? Mungkin salah seorang di antara keluarga Saruju saja yang akan diserahkan sebagai tumbal?”

Damar menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun kemudian menunduk sambil berdesis,

“Baiklah. Apa boleh buat. Kami memang tidak dapat menjalankan tugas kami pada waktunya karena kesulitan yang tidak teratasi,” Damar terhenti sejenak, lalu.

“Ki Sanak. Jika kau memang harus mengambil seorang di antara kami, agaknya aku memang harus menunjuk orang yang paling tidak berharga di dalam keluarga kami. Nah, untuk pertama kali ini aku akan menyerahkan pamanku itu. Ia adalah adik ayahku. Meskipun tenaganya sangat aku perlukan di rumah ini, tetapi ia adalah salah seorang di antara keluargaku yang mempunyai jarak hubungan darah paling jauh.”

“Pamanmu?” bertanya orang itu dengan kerut didahi.

“Ya. Itu, jika kau sempat melihat ke halaman, yang sedang membelah kayu bakar,” berkata Damar.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun ia berdesis, “Aku akan menyampaikan kepada Ki Rangga dan Nyi Wiradana. Aku tidak tahu apakah usulmu dapat disetujui. Agaknya yang dimaksud Ki Rangga adalah orang-orang yang paling dekat denganmu. Ayah, ibu atau adik-adikumu.”

“Katakan saja kepada Ki Rangga. Untuk bulan ini biarlah pamanku kau ambil, jika dalam dua hari ini aku tidak berhasil membunuh Risang,” berkata Damar.

“Seandainya Ki Rangga tidak menyetujuinya?” bertanya orang itu.

“Kau belum bertanya kepadanya,” berkata Damar. “Jangan dipersulit begitu.”

“AKU tidak akan mempersulit persoalan ini,” jawab orang itu. “Tetapi tentu lebih baik jika aku tidak mondar-mandir ke rumahmu atau ke rumah Saruju. Jika aku sudah membawa jawaban itu sekaligus, maka Ki Rangga akan tinggal melaksanakan saja.”

“Aku tidak akan menyebut nama lain. Ambil saja pamanku itu. Mungkin ayahku akan jatuh sakit karenanya. Tetapi itu lebih baik daripada jika kau ambil orang lain dari keluargaku,” berkata Damar.

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan mengatakan kepada Ki

Rangga, bahwa kau memberikan pamanmu sebagai tumbal kegagalanmu pada batasan waktu pertama ini. Jika dibatasan waktu kedua kau gagal lagi, mungkin aku akan melemparkan gilirannya kepada keluarga Saruju.”

“Aku tidak sempat memikirkannya sekarang,” sahut Damar.

Demikianlah orang itu pun kemudian meninggalkan regol halaman rumah Damar.

Dengan dada yang berdegupan Damar memperhatikan orang itu sehingga berbelok di simpang tiga di ujung. Baru kemudian ia memasuki regol halaman rumahnya dan mendekati Jati Wulung yang memang sedang membelah kayu bakar.

“Apa katanya?” bertanya Jati Wulung.

“Ia memerlukan kepastian, siapakah di antara keluargaku yang akan aku korbankan karena kegagalan pada batasan waktu yang pertama ini,” jawab Damar.

“Gila,” geram Jati Wulung. “Tetapi batasan waktu yang bagaimana?”

“Bulan ini. Di bulan depan ia tentu akan datang lagi dan minta nama baru jika kita sekadar tunduk kepada mereka,” jawab Damar.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun ia bertanya, “Tetapi apakah kau juga memberikan nama yang dimintanya?”

“Ya,” jawab Damar.

“Damar,” wajah Jati Wulung menjadi tegang. “Kau memang akan mengorbankan salah seorang keluargamu?”

“Ya. Aku sudah menyebut seseorang yang paling pantas untuk diambilnya pertama kali,” jawab Damar.

“Jadi apa artinya aku berada di rumah ini?” bertanya Jati Wulung.

“Maaf, bahwa aku tidak membicarakannya dahulu denganmu. Nama yang aku berikan itu adalah nama pamanku, Jati Wulung. Yang sering menceritakan dongeng-dongeng yang menarik kepada adik-adikku,” jawab Damar.

Jati Wulung mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum. Katanya, “Dalam keadaan yang menegangkan itu kau sempat juga bergurau. Tetapi gurauanmu tepat. Aku tidak berkeberatan.”

Damar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi itu belum meyakinkan.”

“Kenapa?” bertanya Jati Wulung.

“Mungkin Ki Rangga akan menolak jika yang aku serahkan sebagai tumbal untuk pertama kali itu pamanku. Mereka akan memilih orang dari darah yang langsung dalam hubungan keluargaku. Ayah, ibu atau adik-adik. Bahkan kakek,” jawab Damar.

“Sudahlah,” berkata Jati Wulung. “Jangan hiraukan lagi. Jika mereka datang, maka persoalannya tentu sudah lain. Bukankah kita memang ingin menjebak mereka. Biar sajalah apa kata mereka dan siapakah menurut mereka yang paling baik untuk dikorbankan kali ini.”

Damar mengangguk-angguk. Namun setiap waktu mala petaka akan dapat menimpa keluarga mereka. Ia tidak dapat membayangkan, berapa orang yang akan datang untuk mengambil korbannya itu. Mungkin hanya dua orang atau tiga orang. Tetapi mungkin lebih banyak lagi.

Itulah sebabnya, setelah hari terakhir berlalu, maka baik Saruju maupun Damar memang lebih banyak berada di rumah. Baik malam maupun siang hari. Keduanya tidak lagi terpisah dengan senjata mereka. Demikian pula ayah mereka. Dimana pun mereka berada, dilambung mereka tergantung parang yang dapat mereka pergunakan sebagai senjata. Sementara itu didekat pembaringan mereka, terdapat tombak dan bahkan senjata-senjata lainnya.

Saat-saat yang gawat itu pun telah dilaporkannya kepada Gandar, sehingga Gandar pun telah mengambil sikap pula. Para pengawal diperintahkan untuk lebih berhati-hati. Mereka tidak saja sekadar menunggu. Tetapi jika mereka melihat orang yang mencurigakan di dalam padukuhan yang terutama dihuni oleh Damar dan Saruju, mereka harus mengamati orang itu dengan seksama.

NAMUN dalam pada itu, ternyata Ki Rangga dan Nyi Wiradana telah berusaha untuk mengambil dua kesempatan sekaligus. Mereka memang memerintahkan orang-orangnya

untuk selalu menakut-nakuti Damar dan Saruju. Bahkan Ki Rangga dan Nyi Wiradana benar-benar akan membunuh jika batas waktu yang pertama itu lampau. Namun selagi rencana hukumannya yang tertuju kepada Damar dan Saruju siap untuk dilaksanakan Ki Rangga dan Nyi Wiradana telah merencanakan pula untuk menunjuk orang lain agar pembunuhan terhadap Risang dapat dilakukan.

“Jika kematian keluarga Damar dan Saruju itu menggemparkan seisi Tanah Perdikan, maka orang-orang Tanah Perdikan itu tentu akan menelusuri sebabnya.

Mudah-mudahan perhatian para pemimpin Tanah Perdikan pun seluruhnya tertuju kepada Damar atau Saruju.

Mungkin mereka memang menaruh kecurigaan. Namun pada saat yang demikian, maka perhatian terhadap Risang tentu berkurang,” berkata Ki Rangga.

“Kita akan menjajaginya,” sahut Nyi Wiradana. “Kita akan mengirimkan orang untuk

membunuh dan orang lain untuk menilai keadaan.”

Dalam pada itu, orang yang mendapat perintah untuk menemui Damar itu telah kembali dan melaporkan, bahwa orang yang pertama diserahkan adalah pamannya. Ki Rangga dan Nyi Wiradana yang mendengar laporan itu tiba-tiba menjadi tegang. Dengan serta merta Ki Rangga membentak, bodoh. Buat apa kita mengurus pamannya? Orang yang disebut pamannya itu tentu orang lain. Jika kita membunuh pamannya, maka ia akan memanggil orang lain lagi yang akan diakunya juga sebagai pamannya atau jika perempuan diakuinya sebagai bibinya, sehingga kematian demi kematian berjalan, namun keluarganya sama sekali tidak berkurang.”

Orang yang melaporkan itu pun menyahut, “Aku juga sudah mengatakan, bahwa orang lain tidak akan dapat diperhitungkan. Tetapi Damar memaksaku untuk menyampaikan permohonannya ini.”

“Orang dungu kau,” bentak Ki Rangga pula. “Tetapi kita tidak peduli. Kita akan mengambil siapapun juga di antara keluarga Damar.”

Orang yang memberikan laporan itu tidak menyahut lagi. Jika Ki Rangga dan Nyi Wiradana sudah mengambil keputusan, maka sulit bagi siapapun untuk mengubahnya. Namun ia masih akan bertanya, “Apakah aku perlu lagi datang kepada Damar dan bertanya tentang nama lain yang harus disebutnya?”

“Tidak perlu. Beberapa orang akan datang melakukan tugas. Karena kesalahan Damar sendiri, maka orang-orang kita akan mengambil siapapun yang mereka sukai. Bahkan mungkin orang yang paling dekat dengan Damar. Mungkin ibunya.”

“Orang yang paling dekat dengan Damar adalah dua orang adiknya,” jawab orang itu. “Adik perempuan.”

“Bagus,” berkata Ki Rangga. “Kita akan mengambil adiknya. Salah seorang dari kedua orang itu.”

Orang yang melaporkan itu hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi sebenarnya terbesit pula perasaan kasihannya terhadap Damar dan adik perempuannya yang sama sekali tidak bersalah itu. Namun ia tidak berani berbuat sesuatu.

Dengan demikian, maka Ki Rangga dan Nyi Wiradana pun telah menyiapkan orang terbaik. Lima orang akan memasuki Tanah Perdikan. Tidak seorang di antara mereka anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan sendiri, karena Ki Rangga masih mencemaskan anak-anak muda itu, bahwa mereka pada satu saat akan terpengaruh oleh suasana Tanah Perdikan yang menjadi semakin baik itu.

Tetapi disamping lima orang itu, Ki Rangga dan Nyi Wiradana juga menunjuk lima

orang yang lain yang harus mengamati keadaan di Tanah Perdikan Sembojan. Tugas mereka adalah untuk mengetahui perhatian para pemimpin Tanah Perdikan terhadap kematian salah seorang anggota keluarga Damar dan tugas mereka yang lain adalah untuk meyakinkan apakah kedua orang yang ditugaskan untuk membunuh Risang itu berkhianat atau tidak.

“JIKA kalian mengambil kesimpulan bahwa Damar dan Saruju memang sudah berkhianat

dan tidak dapat diharapkan lagi untuk pada satu saat melaksanakan tugasnya, maka kita tidak perlu lagi melakukan sebagaimana kita rencanakan. Seorang anggota keluarga setiap bulan. Tetapi kita akan membunuh semua keluarganya. Tetapi tidak dengan Damar dan Saruju. Biarlah ia merasakan kepedihan itu untuk beberapa lama. Baru kemudian kita akan mengambil mereka dan membawanya kemari. Kematian bagi mereka adalah hukuman yang terlalu ringan,” berkata Ki Rangka.

Demikianlah, Ki Rangka telah memilih lima orang yang akan memasuki Tanah Perdikan pula, di samping lima orang terbaik yang akan membunuh itu. Mereka hanya sekedar mengamati keadaan selama lima orang lainnya bertugas membunuh salah seorang keluarga Damar. Namun Ki Rangka juga memerintahkan kepada mereka, “Tetapi jika kalian mendapat kesempatan untuk membunuh Risang, maka lakukanlah. Kalian akan dapat penghargaan khusus jika kalian dapat melakukannya dengan cara apapun juga.”

Kelima orang itu mengangguk-angguk. Tugas sampiran itu memang sangat menarik.

Tetapi mereka pun menyadari bahwa untuk itu tentu akan sangat sulit dilakukan.

Damar dan Saruju yang sudah lama di Tanah Perdikan itu pun tidak berhasil melakukannya. Apalagi mereka yang hanya untuk waktu yang sangat terbatas.

Sementara itu, mereka mempunyai tugas pokok yang lain, yang memerlukan kecermatan pula untuk melakukannya. Bahkan jika kelima orang yang bertugas membunuh keluarga Damar itu memerlukan bantuan, mereka tentu tidak akan tinggal diam.

Pada saat yang ditentukan, sepuluh orang terbaik telah meninggalkan salah satu sarang dari gerombolan Ki Rangka Gupita. Mereka adalah bekas prajurit Jipang yang memiliki pengalaman dan ilmu yang luas, sehingga menurut perhitungan Ki Rangka, mereka akan dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik.

“Apa sulitnya membunuh seorang perempuan,” berkata salah seorang dari kelima orang yang mendapat tugas membunuh adik Damar itu.

“Tetapi kita akan memasuki Tanah Perdikan yang kuat,” berkata kawannya.

“Damar tidak akan dapat minta bantuan kepada siapapun juga,” berkata orang yang pertama. “Ia akan dibayangi oleh beban yang diberikan oleh Ki Rangga. Karena itu, maka ia tidak akan berani melaporkan atau memberikan isyarat kepada para pengawal.”

“Belum tentu,” jawab yang lain. “Menurut laporan. Damar berusaha untuk mendekatkan diri kepada para pengawal, agar ia tidak mendapat kesulitan melakukan tugasnya yang rumit itu.”

“Tetapi tugas itu tidak dapat diselesaikannya sampai saat ini,” jawab yang pertama.

Namun tiba-tiba kawannya yang lain, yang tertua di antara mereka berkata,

“Banyak kemungkinan dapat terjadi. Mungkin Damar dan Saruju benar-benar mengalami kesulitan meskipun mereka sudah berusaha membaur dengan anak-anak muda

Sembojan. Tetapi mungkin pula, justru karena itu, mereka telah tenggelam di antara kawan-kawannya dan kehidupan Tanah Perdikan itu, sehingga mereka memang sudah berkhianat. Bahkan masih ada kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat terjadi antara lain, bahwa Damar dan Saruju telah mempersiapkan kawan-kawannya untuk melindungi keluarganya.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Memang banyak kemungkinan yang akan mereka

hadapi. Dengan demikian maka tugas mereka pun akan sama sulitnya dengan membunuh

Risang itu sendiri. Tetapi bagi orang Tanah Perdikan Sembojan nilai Risang jauh lebih tinggi dari nilai Damar dan Saruju.

Dengan demikian maka kesepuluh orang itu menjadi sangat berhati-hati. Mereka tidak dapat dengan serta merta mendatangi rumah Damar atau Saruju. Tetapi mereka memerlukan waktu.

Tanah Perdikan Sembojan adalah Tanah Perdikan yang menjadi semakin lama semakin hidup. Namun dengan demikian, maka jalan-jalan induk di Tanah Perdikan itu menjadi jalan yang ramai yang dilalui bukan saja oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan. Orang-orang dari Kademangan sebelah menyebelah setiap hari banyak juga yang datang memasuki Tanah Perdikan Sembojan dan sebaliknya untuk kepentingan perdagangan. Beberapa pasar yang tersebar di Tanah Perdikan Sembojan pun menjadi

semakin ramai, apalagi pasar di padukuhan induk Tanah Perdikan.

KARENA itu, maka sulit bagi para pengawal Tanah Perdikan untuk dapat menyaring orang-orang yang memasuki Tanah Perdikan. Hal itu disadari oleh orang-orang yang bertugas di Tanah Perdikan. Mereka dapat saja berada di antara orang-orang yang pergi ke pasar atau berada di jalan-jalan yang menghubungkan

kademangan-kademangan tetangga disebelah menyebelah Tanah Perdikan.

Dengan perhitungan yang demikian itulah maka mereka menjadi agak leluasa berada di Tanah Perdikan Sembojan. Apalagi mereka adalah orang-orang yang tidak begitu dikenal oleh Damar dan Saruju. Ki Rangga telah dengan cermat memilih mereka, selain kemampuan mereka yang memadai, maka mereka tidak akan dapat dengan cepat dikenali oleh Damar dan Saruju karena sarang mereka yang berbeda dan sejak mereka berada disebelah Timur Pajang, mereka berada dalam kelompok yang berbeda dan jarang saling berhubungan. Namun orang-orang itu telah mendapat petunjuk dan keterangan tentang Damar dan Saruju, serta rumah mereka dan jumlah keluarga mereka.

Di hari pertama mereka berada di Tanah Perdikan Sembojan, mereka hanya sekadar berusaha mengenali lingkungan yang akan menjadi arena perburuan mereka.

Sepuluh orang yang ditugaskan Ki Rangga di Tanah Perdikan Sembojan itu telah memecah diri menjadi bagian-bagian yang kecil yang terdiri tidak lebih dari dua orang. Namun mereka dapat menjelajahi Tanah Perdikan itu tanpa hambatan. Mereka dapat menyusuri jalan-jalan di padukuhan-padukuhan, apalagi di waktu pagi. Pada saat-saat orang hilir mudik pergi ke pasar untuk menjual atau membeli kebutuhan mereka sehari-hari.

Ternyata semua orang yang dikirim oleh Ki Rangga Gupita itu telah memerlukan berjalan lewat jalan disebelah rumah Saruju dan Damar. Sesuai dengan petunjuk maka mereka pun segera mengetahui dimana letak rumah yang dimaksud. Sementara itu mereka pun telah berjalan melalui jalan di padukuhan induk yang melewati rumah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan.

Namun ketika mereka berjalan di depan regol itu, mereka tidak dapat menangkap kesan yang khusus. Mereka hanya melihat beberapa orang pengawal meronda. Nampaknya tidak ada persiapan khusus, karena kelihatannya para petugas itu berada di gardu dengan sikap wajar saja.

Ketika pada malam harinya mereka berkumpul di luar Tanah Perdikan itu, di sebuah hutan kecil, maka mereka mulai membicarakan langkah-langkah yang akan dapat

mereka ambil.

“Nampaknya di rumah Saruju dan Damar tidak terdapat penjagaan secara khusus,” berkata pemimpin kelompok yang bertugas membunuh itu.

“Ya,” sahut seorang kawannya. “Aku tidak melihat seorang pengawal pun. Agaknya mereka memang dalam kesulitan. Jika mereka minta kawan-kawannya melindungi mereka, tentu mereka akan menelusuri sebab-sebabnya. Apabila sampai pada satu kesimpulan bahwa keduanya akan membunuh Risang, maka keduanya akan mengalami kesulitan pula dari orang-orang Tanah Perdikan sendiri. Karena itu, maka kedua orang anak muda itu tidak akan berani minta bantuan kepada siapapun juga.”

“Tetapi,” berkata kawannya yang lain. “Jika demikian, maka keduanya tentu mengambil sikap lain. Keluarganyalah yang tentu tidak berani keluar dari halaman rumah mereka.”

“Itu bukan soal yang rumit. Kitalah yang akan memasuki rumah mereka. Tentu saja di malam hari,” berkata pemimpin kelompok itu. “Bukankah tugas kita hanya membunuh seorang. Kita hanya akan memasuki rumah Damar. Tidak rumah Saruju. Karena giliran pertama agaknya jatuh pada keluarga Damar.”

“Itu tidak terlalu penting,” desis pemimpin kelompok yang lain, yang hanya bertugas untuk mengamati keadaan. “Jika kalian menganggap lebih mudah untuk membunuh keluarga Saruju maka kalian dapat memilih keluarga itu. Yang penting menurut pendengaranku. Tetapi terserahlah kepada kalian yang bertugas, seorang dari kedua keluarga itulah yang harus dibunuh.”

“Ya,” jawab pemimpin kelompok yang bertugas membunuh itu, “Namun yang disebut-sebut pertama kali adalah keluarga Damar. Meskipun demikian jika lebih mudah bagi kami untuk mengambil keluarga Saruju, maka kami akan mengambilnya.”

KAWAN-KAWANNYA mengangguk-angguk. Tetapi mereka memerlukan waktu untuk melihat

yang manakah yang lebih baik mereka lakukan. Di hari berikutnya seorang di antara mereka telah mengamati rumah Damar dari tempat yang agak jauh. Seorang di antara mereka telah menjadikan dirinya seorang pengemis yang sakit-sakitan. Mula-mula orang itu berada di pasar. Kemudian ia merambat ke lorong yang melewati rumah Damar. Untuk beberapa saat ia berhenti dibawah sebatang pohon. Namun selama ia berada dibawah sebatang pohon itu, ia tidak melihat seorang pun keluar dari rumah Damar.

Dengan demikian maka orang itu berkata di dalam hati, “Agaknya keluarga Damar memang sudah harus menjaga diri setelah mendapat peringatan. Semua orang tetap berada di halaman rumahnya.”

Namun dalam pada itu, ia justru melihat seorang anak muda yang keluar dari rumah itu. Damar sendiri.

“Anak itu mau kemana?” bertanya orang yang sedang mengamatinya itu didalam hatinya.”

Dengan hati yang berdebar-debar ia melihat Damar lewat di depannya tetapi tanpa menghiraukannya. Sementara orang itu pun telah duduk bagaikan membeku dengan menundukkan kepalanya. Tubuhnya kelihatan sangat lemah dan bahkan sakit-sakitan. Tetapi ia tidak mengacungkan tangannya untuk memohon belas kasihan ketika Damar lewat.

Ternyata orang itu telah mengikuti Damar dari jarak yang agak jauh. Dengan sangat hati-hati ia berjalan dengan kaki timpang, punggung yang terbongkok-bongkok dan nafas yang terengah-engah.

“Anak itu pergi ke pasar,” berkata orang itu di dalam hatinya ketika ia melihat Damar memasuki jalan yang menuju ke pasar. Bahkan orang itu segera dapat mengambil kesimpulan, bahwa Damarlah yang pergi berbelanja. Menurut keterangan yang pernah didengarnya dari orang yang pernah menemui Damar sebelumnya. Namun justru karena ancaman-ancaman itu, Damar sendirilah yang berbelanja. Meskipun hal itu tidak biasa dilakukan, bahwa seorang anak muda berbelanja di pasar, tetapi terpaksa dilakukannya.

“Kenapa bukan Damar sajalah yang harus dibunuh,” berkata orang yang menyamar sebagai seorang pengemis itu. “Agaknya lebih mudah untuk melakukannya. Sekarang pun aku akan dapat membunuhnya.”

Pengemis itu tidak mengikuti terus. Ketika ia sudah mendapat kepastian bahwa Damar akan pergi ke pasar, maka ia pun telah berhenti dan kembali duduk di bawah sebatang pohon yang rindang.

Pengemis itu sama sekali tidak memperhatikan, ketika seorang berjalan dihadapannya dan agaknya juga menuju ke pasar.

Sementara itu, Damar memang pergi ke pasar. Seperti yang diduga oleh pengemis itu, Damar memang pergi berbelanja. Ia tidak membiarkan adik-adiknya atau ibunya pergi ke pasar, karena mereka akan dapat menemui kesulitan di perjalanan.

Namun dalam pada itu, seorang lagi, yang lewat kemudian di depan pengemis itu

tanpa mendapat perhatiannya, telah menyusul Damar pergi ke pasar pula.

“He, kau pergi berbelanja?” bertanya orang yang menyusulnya itu.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

NAMUN pada giliran yang pertama, ancaman terberat agaknya ditujukan kepada keluarga Damar. Karena itu, maka perhatian Gandar dan pemimpin Pengawal Tanah Perdikan itu pun lebih banyak ditujukan kepada Damar pula, meskipun mereka tidak mengabaikan keluarga Saruju. Sementara itu, Damar pun telah menemui Saruju pula untuk menyampaikan pesan terakhir dari orang yang diperintahkan oleh Ki Rangga menemuinya.

Saruju memang menawarkan apakah sebaiknya Sambi Wulung pun untuk sementara biar

tinggal bersama Damar pula. Tetapi Damar menggeleng. Katanya, “Aku kira Jati Wulung sudah cukup membantuku. Sementara itu masih ada kenthongan di dalam rumahku. Setiap saat kenthongan itu akan dapat dibunyikan dan aku harap, pertolongan akan segera datang.”

Dalam pada itu, maka keluarga Damar benar-benar ada di dalam saat-saat yang paling tegang. Gandar sendiri kemudian ternyata lebih sering berada di rumah Saman, yang hanya berjarak dua halaman saja dari rumah Damar.

Meskipun demikian, maka para pengawal tidak melalaikan tugas-tugas mereka yang lain. Sejalan dengan usaha untuk menjebak orang-orang yang akan datang untuk membunuh itu, maka semua pengamatan dan kesiagaan telah disamarkan dan hanya diketahui oleh para pengawal saja.

Demikianlah setelah beberapa hari kelima orang yang ditugaskan untuk mengambil salah seorang keluarga Damar itu berada di sekitar Tanah Perdikan, maka mereka pun telah bersiap untuk melakukan tugas mereka. Pemimpin dari kelompok yang harus mengawasi keadaan Tanah Perdikan itu sudah memperingatkan, bahwa mereka harus segera menyelesaikan tugas mereka, agar terhadap mereka pun tidak perlu dijatuhkan ancaman sebagaimana yang dilakukan atas Damar dan Saruju.

“Kami bukan perempuan yang takut melihat darah,” geram pemimpin kelompok itu.

“Bukan maksudku,” jawab pemimpin kelompok yang lain. “Tetapi jangan terlalu lama menunggu. Kesempatan itu harus kau cari, jangan kau tunggu datang sendiri.”

“Malam nanti aku akan memasuki rumah Damar,” berkata pemimpin kelompok yang harus membunuh keluarga Damar itu.

Pemimpin kelompok yang lain tidak menjawab. Tetapi nampaknya orang-orang yang

bertugas membunuh itu benar-benar akan melakukan tugasnya pada malam yang bakal datang.

Sebenarnya ketika matahari menjadi semakin rendah, maka kelima orang yang bertugas itu telah dikumpulkan. Setiap orang di antara mereka mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapatnya.

Namun pada umumnya mereka berpendapat, bahwa tidak ada bahaya yang sungguh-sungguh jika mereka memang akan memasuki rumah itu malam nanti. “Memang ada tiga orang laki-laki,” berkata salah seorang di antara kelima orang itu. “Tetapi mereka adalah laki-laki lugu yang tidak tahu tentang olah kanuragan kecuali Damar sendiri.”

“Tiga orang sekaligus harus menghadapi mereka itu jika mereka berusaha melawan,” berkata pemimpin kelompok itu. “Dua orang lainnya akan bertugas langsung membunuh siapapun. Mungkin ayahnya, mungkin ibunya, atau salah seorang adiknya. Tetapi jika mereka melawan, maka kemungkinan kematian akan bertambah lagi.”

“Itu bukan salah kita,” jawab pemimpin kelompok yang lain. “Bahkan seandainya semua terbunuh pula, jika memang sudah tidak ada cara lain yang lebih baik.”

“Tetapi sebagaimana ditekankan kepada kita oleh Ki Ranga Gupita dan Nyi Wiradana bahwa seandainya Damar atau Saraju terbunuh pula dalam pertempuran, maka kita tidak akan dapat dipersalahkan,” desis pemimpin kelompok yang mendapat tugas untuk membunuh itu.

Demikianlah, maka setelah semua orang menyatakan pendapat mereka tentang rencana yang akan mereka lakukan, maka mereka telah mengambil kesimpulan untuk memasuki halaman rumah Damar, mengetuk pintunya dan minta salah seorang di antara keluarganya itu.

“Tetapi bukan pamannya,” berkata salah seorang dari mereka.

Namun dalam pada itu, pemimpin kelompok itu masih berkata kepada pemimpin kelompok yang lain, “Apakah kalian akan mengamati langsung suasana?”

“JIKA itu menguntungkan, aku akan pergi,” jawab pemimpin kelompok yang lain.

“Atau barangkali kalian memerlukan kekuatan cadangan?” “Tidak,” jawab pemimpin kelompok yang bertugas membunuh itu. “Semuanya terserah kepadamu. Apa kau akan mengamati langsung atau tidak.” Pemimpin kelompok yang lain itu pun memandang orang-orangnya. Agaknya ia memerlukan pertimbangan dari mereka.

Dalam pada itu, seorang di antara mereka berkata, “Ada juga baiknya kita nonton. Jika diperlukan, apa salahnya kita membantu, asal laporan yang bakal sampai

kepada Ki Ranga juga berkata begitu.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah kita juga pergi.” Akhirnya dua kelompok itu pun telah pergi menuju ke padukuhan dimana Damar tinggal. Namun kelompok yang kedua, tidak akan terlibat langsung jika tidak diperlukan, karena kelompok pertama memang sudah terlalu yakin, akan mampu mengatasi keadaan. Sementara kelompok kedua memang mempunyai tugasnya sendiri. Tetapi karena mereka merasa berasal dari satu keluarga besar dengan cita-cita yang satu, maka pemimpin kelompok kedua itu pun telah mempersiapkan diri pula jika diperlukan.

Demikianlah, maka mereka berhasil menyusup lewat pematang sawah dan lorong-lorong sempit di antara tanaman yang rimbun di pategalan, mendekati padukuhan yang mereka tuju. Sekali lagi orang-orang dalam kelompok yang bertugas untuk membunuh itu meyakini sesuai dengan pengamatan mereka, bahwa tidak ada orang lain di rumah itu dan tidak ada penjagaan yang khusus. Namun mereka memang harus masuk kerumah mereka, karena tidak pernah ada seorang pun di antara keluarga Damar yang keluar regol halaman.

Dengan sangat berhati-hati maka sepuluh orang itu pun telah menyusup memasuki padukuhan tanpa diketahui oleh anak-anak muda yang bertugas meronda. Apalagi karena dalam beberapa hari, ternyata tidak terjadi sesuatu, sehingga anak-anak muda itu semakin merasa bahwa padukuhan mereka tetap aman. Bahkan satu dua di antara mereka berpendapat, bahwa ancaman Ki Ranga terhadap Damar itu hanya untuk sekadar menakut-nakuti saja, meskipun Gandar sudah menekankan, bahwa ia pernah melihat seorang pengemis yang mencurigakan, kemudian yang terakhir, ia melihat pengemis itu lagi lewat di muka rumah Damar.

Ketika dalam gelapnya malam mereka mendekati regol halaman, maka pemimpin kelompok yang bertugas untuk membunuh itu berkata, “Ternyata tugas kita tidak terlalu sulit. Kita akan segera memasuki rumah itu dan besok kita kembali membawa laporan tentang kematian salah seorang keluarga Damar, sementara itu kau masih akan tinggal disini untuk beberapa hari, mengamati perkembangan keadaan.” Pemimpin kelompok yang lain itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Sementara itu, sepiunya malam terasa berbaur dengan dinginnya udara. Untuk beberapa saat lamanya kedua kelompok itu berhenti di depan regol. Namun mereka tidak melihat atau merasakan sesuatu yang ganjil yang dapat menghambat tugas mereka.

Namun dalam pada itu, mereka terkejut ketika mereka mendengar suara kothekan. Agaknya sekelompok peronda telah nganglang sambil membunyikan kenthongan bambu di sepanjang lorong yang mereka lalui. Karena itu, maka pemimpin kelompok itu pun segera memerintahkan orang-orangnya untuk masuk ke halaman dan menghilang dibalik gerumbul-gerumbul perdu dan taman-taman yang rimbun lainnya. Sebenarnya sejenak kemudian, terdengar beberapa orang anak muda lewat di depan regol halaman rumah Damar sambil memukul kenthongan-kenthongan kecil dengan irama kothekan. Bahkan terdengar mereka tertawa dan bergurau dengan gembira.

Pemimpin sekelompok orang yang akan membunuh itu mengumpat, ketika peronda itu justru berhenti di muka rumah Damar. Beberapa orang di antara mereka agaknya saling berkejaran. Bahkan terdengar suara batu-batu kecil yang dilemparkan. Rupa-rupanya mereka saling melempar batu-batu kecil sambil berkejaran. “Anak setan,” geram pemimpin kelompok itu. Namun mereka harus sabar menunggu para peronda itu pergi.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

KETIKA Damar kemudian pergi ke ruang depan menemui Jati Wulung yang menunggu dengan berdebar-debar, ayah Damar itupun telah mengambil kenthongan. Kemudian ia ia pun telah menutup pintu sekat ruang depan dengan ruang dalam. Sementara itu, ia pun mulai membangunkan istrinya dan anak-anak perempuannya, kecuali kakek Damar.

Ketegangan telah mencengkam seisi rumah itu. Damar dan Jati Wulung yang sudah siap sepenuhnya telah berada di ruang depan. Dengan hati-hati Damar mendekati pintu. Ketika ia sudah siap membuka selarak, ia masih juga berdesis, “Siapa yang diluar? Sebut namamu.”

“Damar,” terdengar suara itu. “Aku sudah terlalu lama menunggu. Jangan memainkan aku dengan cara seperti ini. Bukalah pintu, baru kita akan berbicara.”

Damar menjadi semakin yakin. Tentu bukan kawan-kawannya di gardu. Dan bukan pula orang yang bermaksud baik.

Perlahan-lahan Damar telah membuka selarak pintu rumahnya. Kemudian pintu itu pun mulai berderit. Sedikit demi sedikit pintu itu terbuka. Namun tiba-tiba pintu itu telah diselarakkan dari luar, sehingga pintu itu terbuka lebar-lebar.

Damar bergeser surut. Ia yakin, bahwa ia berhadapan dengan orang-orang yang

datang untuk menghukumnya, karena ia memang belum berhasil menyelesaikan Risang, anak Nyi Wiradana.

Sementara itu, seorang laki-laki yang bertubuh tinggi tegap dan kekar telah berdiri di pintu.

Damar yang bergeser surut berdiri disebelah Jati Wulung yang tegak dengan kerut di dahinya. Namun keduanya telah bersiap menghadapi segala kemungkinan meskipun mereka belum menarik pedang mereka dari wrangkanya.

“Siapa kau Ki Sanak?” bertanya Damar.

“Kau tentu sudah dapat menduganya,” jawab orang itu. “Tetapi baiklah aku mengatakan. Aku dan beberapa orang kawanku yang sekarang mengepung rumah ini, adalah utusan Ki Rangga Gupita dan Nyi Wiradana. Kami mendapat tugas untuk mengambil seorang dari keluargamu sebagaimana pernah diberitahukan kepadamu oleh petugas yang mendahului aku. Nah, waktunya itu sudah datang. Aku akan mengambil orang yang menurut penilaianmu, tidak berarti lagi di rumah ini. Sebutkan.

Kemudian segala-galanya serahkan kepadaku.”

Damar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada berat ia pun menjawab, “Ki Sanak. Bagaimana mungkin aku dapat melepaskan salah seorang dari keluargaku. Mereka adalah bagian dari hidupku. Apalagi ayah dan ibuku. Justru karena mereka, aku ada dan kemudian dibesarkan.”

“Jika demikian, bagaimana salah seorang dari adikmu?” bertanya orang itu.

“Aku mengasihani mereka. Tidak mungkin aku membiarkan mereka mengalami kesulitan

karena aku,” jawab Damar.

“Terserahlah kepadamu. Siapa yang kau sebut. Aku akan mengambilnya. Aku tidak akan membunuhnya disini. Tidak dihadapan matamu,” berkata orang itu.

Tetapi Damar menggeleng. Katanya, “Itu tidak mungkin. Kenapa tidak aku saja?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia berkata, “Kau masih diharapkan dapat menyelesaikan tugasmu. Kau tidak akan dibunuh kecuali jika kemudian Ki Rangga yakin, bahwa kau memang tidak berarti lagi bagi kami.”

DAMAR termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Ki Sanak. Cobalah bayangkan jika hal seperti ini terjadi padamu. Memang agak berbeda halnya jika tiba-tiba saja kau membunuh salah seorang keluargaku, siapapun orangnya. Tetapi tidak atas keputusanku sendiri.”

“Aku tidak dapat berbuat seperti itu,” berkata orang yang bertubuh tinggi kekar

itu. “Tidak ada seorang pun di antara keluargamu yang keluar dari halaman rumahmu. Aku sudah menunggu untuk waktu yang terlalu lama. Bahkan aku sudah merasa cemas, bahwa aku pun akan mendapat ancaman seperti yang terjadi atasmu.” Damar menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia berpaling ke arah Jati Wulung sambil berkata, “Aku pernah menyebut sebuah nama kepada orang yang pernah datang sebelumnya. Ambillah pamanku ini.”

Orang itu termenung sejenak, lalu sambil menggeleng ia berkata, “Tidak mungkin Ki Sanak. Hanya keluarga dalam saluran darah pertama sajalah yang dapat dikorbankan. Namun usulmu ternyata sangat menarik. Semula aku mengira, ketika aku mendengar bahwa kau telah mengusulkan agar pamanmu diambil, kau memang dalam

kebingungan. Tetapi ketika sekarang aku melihat orang yang kau maksud dengan pamanmu itu, maka aku mempunyai dugaan lain. Apakah maksudmu ini justru satu tantangan? Pamanmu menyandang pedang dilambung.”

Damar mengerutkan keningnya. Ternyata orang itu terlalu cerdas, sehingga dengan demikian, maka Damarpun menduga bahwa orang itu adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

“Ki Sanak,”berkata Damar. “Ternyata ketajaman nalarmu membuat aku kagum kepadamu. Tetapi apa boleh buat. Sudah barang tentu tidak akan ada orang yang dengan suka rela menyerahkan salah seorang keluarganya untuk dibunuh. Karena itu, maka aku tidak akan dapat mengatakan, siapakah yang akan aku serahkan,” Damar berhenti sejenak, lalu katanya pula, “Ki Sanak. Apa yang akan kau lakukan jika hal seperti ini dipaksakan atasmu.”

Orang itu menjadi tegang. Namun tiba-tiba ia menjadi garang, “Damar. Aku tidak mempunyai banyak waktu. Sebut satu nama dalam lingkungan keluargamu. Atau biarlah aku masuk dan mengambilnya siapapun yang pertama aku jumpai.”

“Baiklah,” berkata Damar. “Kau memang sudah terlalu lama disini. Kau mulai membosankan aku. Karena itu pergilah.”

Wajah orang itu menjadi merah. Dengan nada tinggi ia berkata, “Damar. Apakah kau sudah menjadi gila? Aku adalah utusan Ki Rangga Gupita. Ternyata kau menjawab sekehendak hatimu, bukankah kau sudah menyinggung harga diriku.”

“Baiklah aku berterus terang Ki Sanak. Aku tidak dapat memenuhi keinginanmu, menyerahkan seorang anggota keluargaku untuk dibantai tanpa kesalahan. Yang bersalah atau lebih tepatnya, yang dianggap bersalah adalah aku. Bukan

keluargaku. Karena itu yang harus dihukum adalah aku. Itu pun jika Ki Rangga berhak menghukumku,” berkata Damar.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Nampaknya Damar memang sudah siap menghadapi

keadaan. Karena itu, maka katanya, “Sekali lagi aku beritahukan, rumah ini sudah dikepung.”

Damar memandang orang itu dengan tajamnya. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, “Siapa namamu. Aku sudah berada dilingkungan prajurit Jipang sejak semula, tetapi rasa-rasanya aku belum mengenalmu.”

“Tidak ada kesempatan untuk berbicara tentang diriku,” berkata orang itu. “Beri aku kesempatan memasuki rumahmu dengan cara yang baik dan membunuh orang yang pertama aku jumpai. Jika kau memilih jalan lain, maka akibatnya pun akan lain. Aku mendapat wewenang untuk menentukan sikap sesuai dengan keadaan yang aku hadapi disini. Bahkan mungkin akan terjadi sesuatu yang tidak dibayangkan sebelumnya, justru karena akan mendapat tantangan disini.”

“Sudahlah Ki Sanak,” berkata Damar. “Pergi sajalah, atau lebih baik jika kau menyerah. Kau akan mendapat tempat lebih baik dari tempatmu sekarang.”

Orang itu memandang Damar dengan penuh kecurigaan. Bahkan dengan nada dalam ia berkata, “Damar, apakah kau memang sudah berniat untuk berkhianat dengan tidak melakukan tugasmu dengan baik dan bersiap untuk melawan jika hukuman itu datang?”

Jawab Damar memang mengejutkan. Katanya, “Ya. Aku tidak akan ingkar. Aku sudah mengambil keputusan untuk tidak membunuh Risang dengan mempertanggungjawabkan segala akibatnya, termasuk kedatangan kalian malam ini.”

“Kau jangan gila Damar,” berkata orang itu. “Kau tidak mempunyai kesempatan.”

Tetapi Damar justru tertawa, katanya, “Aku tidak peduli, apakah rumah ini dikepung seperti yang kau katakan. Tetapi yang pasti, bahwa kalian berada di tengah-tengah anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan. Anak-anak muda yang telah ditempa oleh keadaan, sehingga tanah ini menjadi sebuah Tanah Perdikan yang keras dan tegar. Itulah sebabnya aku memutuskan untuk tetap berada di Tanah Perdikan ini untuk selanjutnya.”

“Persetan,” geram orang itu. “Jika demikian, maka aku tidak usah berpikir terlalu lama. Aku tidak hanya akan mengambil seorang saja di antara keluargamu.

Tetapi aku akan mengambil seluruhnya termasuk kau sendiri.”

“Kau tidak akan mampu melawan seisi padukuhan ini. Apalagi seluruh Tanah Perdikan,” jawab Damar.

Tetapi orang itu tidak menghiraukannya. Tiba-tiba saja ia telah menarik pedangnya langsung terayun ke leher Damar.

Hampir saja leher Damar tertebas. Ternyata bahwa Jati Wulung memiliki naluri yang lebih tajam dari Damar, karena ilmunya yang memang terlalu tinggi bagi Damar, sehingga Jati Wulung sempat menariknya. Dengan demikian maka pedang orang

itu sama sekali tidak mengenainya.

Damar yang tergeser itu telah menarik parangnya pula. Namun sementara itu, orang yang bertubuh tinggi kekar itu telah memberikan isyarat kepada orang-orangnya.

Sebuah suitan nyaring telah membelah sepiunya malam di halaman.

Orang-orang yang mengepung rumah itu pun tiba-tiba telah menghambur ke pintu dan menyerbu masuk.

Tetapi mereka tidak sempat memasuki pintu. Dari dalam, pemimpin kelompoknya telah terdorong keras sekali membentur kawan-kawannya sehingga mereka jatuh berguling keluar pintu.

Lima orang telah berluncatan bangkit dan bersiap menghadapi segala kemungkinan, sementara itu lima orang lainnya telah bergeser pula mendekat.

Dalam pada itu, kelima orang itu mendengar pemimpin kelompok yang harus membunuh

itu berkata kepada Damar dengan suara gemetar oleh kemarahan, “Pengkhiran. Aku tidak akan membunuh satu orang. Tetapi semua orang termasuk kau.”

Jati Wulung dan Damar yang kemudian juga pergi keluar berdiri tegak sambil mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dalam ketegangan itu terdengar Damar berkata, “Aku sudah mengambil sikap. Karena itu menyerah sajalah. Tidak ada gunanya kau dan orang-orangmu melawan. Sebentar lagi kami akan membunyikan isyarat dan anak-anak muda seluruh padukuhan dan bahkan Tanah Perdikan ini akan datang.”

“Persetan,” geram pemimpin kelompok itu, “Aku hanya membutuhkan waktu sekejap untuk membunuhmu.”

Damar tidak sempat berbicara lagi. Pemimpin kelompok itu telah mendekat sambil mengacungkan pedangnya. Demikian pula keempat orang yang lain.

Namun dalam pada itu, ayah Damar yang berada di dalam rumah itu telah mendengar

suara ribut di luar. Menurut perhitungannya, anaknya tentu sudah mulai bertempur melawan orang-orang yang datang itu. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata kepada istrinya dan anak-anaknya, “Tinggallah disini. Aku akan keluar. Tutup kembali pintu penyekat itu dan pasang selaraknya. Masih ada beberapa pucuk senjata. Kau pegang tombak itu Nyi, biarlah anak-anakmu membawa pedang. Tungguilah pintu itu. Jika ada orang yang memaksa membukanya dari luar, pukul kenthongan itu, sementara yang lain menjaga di depan pintu. Begitu orang itu berhasil memecahkan pintu dan mamaksa masuk, maka ujung tombak dan pedang itu harus kau pergunakan sambil menunggu bantuan yang datang.”

“KENAPA tidak dibunyikan sekarang saja kakang?” bertanya istrinya. “Aku akan melihat dahulu, apa yang terjadi diluar,” berkata ayahnya. Demikianlah, ayah Damar itu keluar sambil membawa tombak, sementara itu istrinya dan kedua anaknya telah memegang senjata pula. Demikian suaminya keluar, maka pintu pun telah ditutup dan diselarak kembali.

“Kau siap di dekat kenthongan,” perintah ibunya kepada anak perempuannya yang besar, “Jika kau dengar aba-aba, kau pukul sekuat-kuatnya dengan nada sebagaimana dipesankan oleh kakakmu Damar.”

Adik Damar yang besar itu mengangguk, sementara yang kecil menjadi gemetar meskipun ia memegang pedang. Ibunya yang sebenarnya juga ketakutan, berusaha untuk menyembunyikan perasaan takutnya, agar anak-anaknya tidak menjadi semakin gemetar.

Dalam pada itu, kelima orang yang akan membunuh itu pun sudah siap untuk menyerang, sementara Damar dan Jati Wulung berdiri disebelah menyebelah pintu. Pada saat yang demikian, maka ayahnya pun muncul sambil membawa tombak yang sudah merunduk.

Damar terkejut. Tiba-tiba saja ia berteriak, “Jangan keluar ayah. Biarlah ayah tetap di pintu.”

“Aku juga bekas pengawal Tanah Perdikan ini ketika aku muda,” berkata ayahnya. “Tombak ini adalah tombakku pada saa aku masih bertugas. Karena itu aku mampu mempergunakan sekarang.”

Namun Damar menjawab, “Meski demikian ayah tetap saja di pintu.”

“Ya,” jawab ayahnya. “Aku tahu. Dengan demikian aku tidak akan mendapat serangan dari samping dan dari belakang.”

“Setan,” geram pemimpin kelompok yang datang untuk membunuh. “Tua bangsa itulah

yang akan mati lebih dahulu sebagai tebusan kelambatanmu. Kemudian yang lain-lain dan aku bunuh sebagai tumbal pengkhianatan Damar terhadap cita-cita perjuangan kita.”

Ayah Damar itu ternyata seorang yang memiliki keberanian yang tinggi. Katanya, “Dalam keadaan terjepit seperti ini, yang paling baik bagi kita memang harus melawan. Kematian dalam perlawanan terhadap niat-niat jahat adalah kematian yang terhormat. Dan kehormatan adalah sesuatu yang bernilai tinggi.”

Pemimpin pengawal itu tidak sabar lagi. Ia pun kemudian mulai memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk mulai menyerang.

Namun dalam pada itu, kelima orang yang mendengar semua pembicaraan itu menjadi pasti bahwa Damar memang sudah berkhianat. Karena itu maka mereka pun telah memutuskan untuk ikut serta mengambil bagian.

Pemimpin kelompoknya itu pun berkata, “Ki Rangga tentu akan dapat menilai apa yang telah kita lakukan. Kita sudah dengan cepat mengambil sikap, demikian kita mengetahui bahwa Damar memang telah berkhianat.”

Dengan demikian, maka pemimpin kelompok itu telah memerintahkan kedua orangnya untuk melihat-lihat ke ruang dalam. Mereka tidak akan dapat masuk lewat pintu depan, karena di pintu itu berdiri ayah Damar dengan tombak ditangan. Karena itu, mereka harus berusaha lewat pintu butulan, untuk seterusnya memberikan isyarat dari dalam jika mereka berhasil masuk.

Kedua orang itu tidak menunggu lebih lama. Mereka pun dengan cepat menyelinap lewat halaman samping menuju pintu butulan.

Dengan kasar mereka telah mencoba untuk membuka pintu butulan itu. Namun karena pintu itu diselarak, maka mereka harus berusaha untuk membuka dengan paksa.

Yang ada di dalam menjadi sangat ketakutan. Ibu Damar yang membawa tombak telah bergeser mendekati pintu dengan ujung tombak yang merunduk.

Tetapi anak perempuannya tidak lagi dapat menahan ketakutannya. Tiba-tiba saja tanpa menunggu isyarat dari siapapun juga, tangannya telah memukul kenthongan sekuat-kuatnya dengan nada sandi sebagaimana pernah dikatakan oleh Damar.

Suara kenthontan itu memang mengejutkan. Terutama orang-orang yang datang dalam dua kelompok itu. Mereka sadar, bahwa isyarat itu tentu akan mengundang para peronda di gardu.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

DUA orang anak muda yang pertama memasuki halaman rumah Damar itu pun telah

berteriak, “Damar kami datang.” “Terima kasih,” teriak Damar pula. Namun kedua orang anak muda itu segera terhenti. Dua orang telah dengan serta merta menyerang mereka.

Tetapi kedua anak muda itu adalah pengawal-pengawal Tanah Perdikan Sembojan, sehingga dengan demikian, maka mereka pun dengan tangkasnya menghadapi lawan-lawannya.

Ketika dua orang anak muda yang lain datang pula, maka Damarlah yang berteriak, “Tolong, lihat pintu butulan.”

Kedua anak muda itu dengan sigapnya berlari kesamping. Mereka telah mengenal keadaan halaman rumah Damar, karena mereka memang sering berada di halaman rumah

itu, sebagaimana anak-anak muda saling berkunjung. Sehingga dengan demikian maka mereka pun telah tahu letak pintu butulan rumah Damar, bahkan pintu dapur sekalipun.

Pada saat yang demikian kedua orang yang berusaha membuka pintu butulan itu telah hampir berhasil. Keduanya kemudian telah mengambil ancang-ancang. Dengan sepenuh tenaga keduanya telah berlari dengan membentur pintu butulan itu, sehingga selarak pintu itu pun telah berderak patah.

Sejenak kemudian, maka seorang di antara keduanya itu telah menendang pintu sehingga pintu yang sudah tidak diselarak itu pun telah terbuka.

Namun orang itu terkejut. Demikian mereka melangkah ke pintu, maka mereka melihat ujung tombak mengarah kepada mereka.

“Jangan masuk,” terdengar suara perempuan mengancam.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang di antara mereka berkata, “Letakkan tombak itu. Tombak itu tidak ada artinya bagi kami.”

Tetapi perempuan itu tidak mau melepaskannya. Nalurnya sebagai seorang ibu telah membuatnya kehilangan perasaan takut menghadapi apapun juga.

“Kau sadari, bahwa senjata itu justru akan membuatmu menjadi semakin sulit. Kami memang akan membunuh kalian. Tetapi dengan cara yang baik. Jika kalian melakukan hal-hal yang aneh-aneh, maka kami akan mengambil cara lain, yang barangkali sama sekali tidak kalian kehendaki,” geram salah seorang dari kedua orang itu.

Tetapi perempuan yang merasa wajib melindungi anak-anaknya itu berkata lantang, “Bunuh aku dahulu. Baru kau dapat menjamah anak-anakku.”

Kedua orang itu menjadi jengkel. Seorang di antara mereka berkata, “Apaboleh

buat. Kita tidak mempunyai waktu banyak.”

Kedua orang itu sudah siap untuk melakukan pembunuhan yang sebenarnya. Namun pada saat keduanya mulai memencar, tiba-tiba dua orang telah meloncat masuk pula. Keduanya adalah pengawal yang memang datang untuk melihat pintu butulan sebagaimana diteriakkan oleh Damar. Ternyata bahwa memang ada orang yang telah dengan paksa membuka pintu butulan itu.

“Siapa kalian?” bertanya salah seorang pengawal itu.

KEDUA orang yang sudah berada di dalam itu tidak menjawab. Tetapi keduanya langsung menyerang kedua orang pengawal itu. Kedua orang pengawal itu kemudian telah memancing kedua orang itu untuk keluar dan turun ke halaman samping.

Dengan lantang salah seorang dari kedua pengawal itu berkata, “Disini kita dapat bertempur dengan leluasa.” “Persetan,” geram lawannya yang kemudian menyerangnya dengan garang.

Dua orang pengawal itu sudah siap menghadapi mereka. Karena itu, maka sejenak kemudian perkelahian pun telah terjadi di halaman samping. Semakin lama menjadi semakin sengit. Para pengawal yang sudah menempa diri itu berusaha untuk dapat mengimbangi kegarangan bekas prajurit Jipang itu.

Ternyata bahwa kemampuan dan pengalaman bekas prajurit Jipang itu lebih luas dari kedua pengawal yang masih muda itu. Apalagi bekas prajurit Jipang itu sudah ditempa oleh keadaan yang membuat mereka menjadi semakin keras dan kasar. Karena itu, maka kedua pengawal itu pun harus bergeser surut sambil melindungi diri mereka dari kegarangan lawan-lawannya.

Namun dalam pada itu, anak-anak muda padukuhan itu pun semakin lama menjadi semakin banyak yang memasuki halaman rumah Damar. Sementara itu, sepuluh orang yang dikirim oleh Ki Rangga dalam dua kelompok itu semuanya telah terlibat dalam pertempuran yang semakin seru. Apalagi di antara anak-anak muda Sembojan terdapat Jati Wulung yang memiliki kelebihan bukan saja atas anak-anak muda Sembojan, tetapi juga atas bekas para prajurit Jipang.

Karena itu, maka meskipun seorang-seorang para bekas prajurit Jipang itu memiliki pengalaman dan ilmu yang lebih baik dari para pengawal, namun jumlah para pengawal itu ternyata makin lama menjadi semakin banyak.

“Gila,” geram pemimpin kelompok yang mendapat tugas untuk membunuh keluarga Damar itu, “Kalian datang seperti laron masuk ke dalam api. Di halaman ini akan berhamburan mayat dari para pengawal dan anak-anak muda yang dungu itu. Kalian

tidak tahu, dengan siapa kalian berhadapan.”

Tetapi Jati Wulunglah yang menjawab, “Ki Sanak. Jangankan hanya sejumlah kecil orang-orang yang kasar dan liar seperti kalian. Seluruh kekuatan bekas prajurit Jipang yang berbaur dengan bekas-bekas orang-orang Kalamerta telah terusir dari Tanah Perdikan ini.”

“Persetan,” geram orang itu.

Namun sebenarnya pemimpin kelompok itu tidak mampu mengatasi kemampuan Jati

Wulung.

Dalam pada itu, Jati Wulung sendiri tidak merasa perlu untuk dengan serta merta membinasakan orang itu. Ia sudah melukai seorang di antara mereka. Namun Jati Wulung menganggap bahwa Sembojan memerlukan orang-orang itu dalam keadaan hidup.

Karena itu, maka mereka telah dijebak untuk memasuki halaman rumah Damar dan Saruju.

Ternyata bahwa pemimpin pengawal padukuhan itu pun telah menerima keterangan serupa. Itu sebabnya, maka ia pun telah memerintahkan, agar jika tidak terpaksa sekali, para pengawal jangan membunuh lawan-lawannya.

Pada waktu yang tidak terlalu lama, maka halaman rumah Damar telah dikepung rapat. Para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang datang bukan saja dari padukuhan itu, tetapi juga dari padukuhan-padukuhan yang lain, sehingga dengan demikian maka sepuluh orang akan menghadapi sejumlah pengawal yang berlipat ganda banyaknya.

Untuk beberapa saat lamanya, masih terjadi pertempuran yang seru di halaman rumah itu. Sepuluh orang termasuk yang terluka, telah mengamuk sejadi-jadinya.

Mereka menganggap bahwa para pengawal tidak akan dapat menahan mereka.

Namun ternyata bahwa perhitungan mereka salah. Meskipun seorang demi seorang para bekas prajurit Jipang itu memiliki kelebihan, namun anak-anak muda yang datang memasuki halaman itu menjadi semakin banyak. Karena itu, maka untuk melawan para pengawal yang jumlahnya bertambah-tambah itu, maka rasa-rasanya sepuluh orang utusan Ki Rangga Gupita itu tidak akan sanggup.

Karena itu, maka mereka berusaha mencari jalan lain. Karena mereka menganggap bahwa usaha mereka telah gagal, maka mereka berusaha untuk melepaskan diri dari tangan para pengawal. Itu sebabnya, maka mereka telah dengan susah payah

berusaha untuk melarikan diri.

NAMUN halaman rumah itu terkepung rapat. Karena itu, maka tidak ada jalan seujung jarum pun yang dapat ditembusnya untuk menyingkir dari halaman rumah Damar. Dengan demikian, maka kesepuluh orang itu tidak mempunyai jalan sama sekali. Mereka tidak dapat melarikan diri, namun mereka juga tidak dapat menembus perlawanan anak-anak muda Tanah Perdikan.

Namun justru dalam keadaan yang tidak berpengharapan lagi, maka kesepuluh orang itu telah menjadi liar. Mereka menjadi kasar dan bahkan menjadi buas. Tanpa mengekang diri mereka berusaha untuk membunuh lawannya sebanyak-banyaknya sebelum mereka sendiri akan mati.

Tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Bahkan para pengawal Tanah Perdikan itu mulai menjadi marah oleh sikap orang-orang kasar itu, sehingga dalam pertempuran berikutnya kadang-kadang disengaja ujung-ujung senjata telah menggores tubuh lawannya.

Apalagi ketika beberapa orang pengawal Tanah Perdikan Sembojan telah terluka. Maka rasa-rasanya kawan-kawannya menuntut agar orang-orang yang membayar utang mereka sampai lunas. Utang darah harus dibayar dengan darah.

Tetapi setiap kali para pengawal itu masih juga teringat pesan bahwa mereka memerlukan orang-orang itu tertangkap hidup-hidup.

Namun seorang pengawal yang terluka lambungnya oleh goresan pedang lawannya tidak menghiraukannya. Meskipun tubuhnya semakin lemah, tetapi kemarahannya telah mendorongnya untuk bertempur terus dan menebus luka itu dengan korban pada pihak lawan.

Namun dalam pada itu, darahnya justru semakin banyak mengalir, sehingga sebelum ia berhasil membunuh, rasa-rasanya ia tidak kuat lagi untuk bertempur terus.

Bahkan keseimbangannya pun mulai terganggu.

Justru hampir saja lawannyalah yang mengakhiri perlawanannya. Tetapi dua orang pengawal yang lain dengan sigapnya menggantikan kedudukannya, sementara kawannya yang lain lagi sempat menolong pengawal itu dan membawanya menepi.

Namun darah memang sudah terlalu banyak keluar. Karena itu, maka seakan-akan langit dengan bintang gemintangnya itu pun telah berputar semakin lama menjadi semakin kabur. Akhirnya pengawal itu pun menjadi pingsan ketika seorang tabib sibuk mengobati luka-lukanya yang agak dalam dilambungnya.

Dua orang pengawal yang menggantikannya pun merasa marah sekali. Namun seorang

di antara para pengawal itu berkata, “Sudahlah, menyerahlah.”

“Persetan,” geram orang itu. “Seorang demi seorang kalian akan mati seperti kawanmu itu.”

Tetapi belum lagi bibirnya terkatub, maka kedua orang pengawal itu telah menyerang bersama-sama.

Orang yang bekas prajurit Jipang itu terkejut melihat kecepatan gerak kedua orang lawannya. Namun ia sempat mengelakkan serangan-serangan itu. Bahkan ketika ia merendah menghindari ayunan mendatar senjata seorang pengawal muda itu, ia sempat menjulurkan senjata lurus-lurus sehingga ujung senjata itu sempat menyentuh dadanya sebelah kanan. Meskipun goresan itu tidak terlalu dalam, tetapi rasa-rasanya pedih juga ketika keringat mulai menyentuh luka itu.

Kemarahan pengawal itu pun telah sampai ke puncak. Berdua ia menyerang lawannya.

Bahkan seorang pengawal yang lain telah mendekati mereka pula dan sempat memperingatkan kawannya yang darahnya mulai mengucur dari lukanya itu.

“Aku akan membalasnya,” geram pengawal yang terluka itu.

Bekas prajurit Jipang itu tidak mampu bertahan terlalu lama ketika ia bertempur melawan tiga orang sekaligus. Karena itu, maka ia pun mulai terdesak. Bahkan pengawal yang marah dan tergores ujung senjata itu tidak memberi kesempatan. Pada saat kawannya menyerangnya, serta pedang lawannya itu terayun menangkis serangan kawannya, maka pengawal yang terluka itu telah meloncat dengan tangkasnya. Sambil menahan pedih, maka ia telah menjulurkan pedangnya dan langsung mengenai tubuh lawannya itu, tepat di pundaknya.

Lawannya mengeluh tertahan. Pundaknya rasa-rasanya telah koyak. Sementara rasa-rasanya urat nadinya telah terpotong pula, sehingga tangannya tidak lagi dapat digerakkan, justru tangan kanannya.

ORANG itu mengumpat kasar. Tetapi ketika ia berusaha memindahkan senjatanya ketangan sebelah kirinya, maka ia telah lengah pula sekejap. Ujung senjata lawannya yang lain telah tergores di punggungnya.

Bekas prajurit Jipang itu terhuyung-huyung selangkah maju. Ternyata luka dipunggung itu memanjang dari sebelah kiri ke sebelah kanan. Terasa luka itu pun menjadi sangat pedih dan darah yang hangat telah meleleh semakin deras.

Bekas prajurit Jipang itu memang menjadi putus asa. Namun justru karena itu, maka ia pun kemudian telah mengamuk dengan buas dan liar.

Namun ujung tombak seorang pengawal yang tidak tahan melihat keadaannya telah

mengakhiri penderitaannya. Bekas prajurit Jipang itu terbunuh oleh ujung tombak di dadanya menembus jantung.

Ketika bekas prajurit itu terjatuh dan tidak bernafas lagi, pengawal yang bersenjata tombak itu termangu-mangu. Kawan-kawannya pun memperhatikan untuk beberapa saat.

“Aku tidak ingin membunuhnya,” berkata pengawal itu. “Tetapi tidak ada cara lain untuk menghentikan perlawanannya yang gila itu.”

“Mudah-mudahan tidak semuanya menjadi gila seperti orang itu,” desis yang lain.

“Sehingga kita benar-benar dapat menangkap mereka hidup-hidup untuk mendapat keterangan serba sedikit tentang Ki Ranga dan Nyi Wiradana.”

“Tetapi bukan berarti bahwa kita lebih baik memberi peluang baginya untuk membunuh kita,” berkata pengawal yang terluka itu.

Tidak ada yang menjawab. Kawan-kawannya mengerti bahwa pengawal yang terluka itu benar-benar marah.

Namun sejenak kemudian tubuh pengawal yang banyak kehilangan darah itu menjadi lemah pula, sehingga kawannya telah memapahnya keluar dari arena dan dibaringkannya di pinggir halaman itu untuk mendapatkan pengobatan.

Sementara itu pertempuran masih berkobar terus. Bekas prajurit Jipang yang telah ditempa oleh banyak sekali kesulitan dan bahkan kemalangan, tidak mau menghentikan perlawanan mereka, meskipun mereka mengerti bahwa perlawanan mereka

itu sia-sia.

Dalam pada itu, ketika isyarat itu terdengar sampai ke rumah Saruju, maka dengan serta merta Saruju telah mempersiapkan diri untuk pergi ke rumah Damar. Sambal menjinjing pedangnya ia berkata, “Aku harus membantunya.”

Namun Sambi Wulung telah mencegahnya. Katanya, “Siapa tahu, bahwa malapetaka itu nanti justru akan terjadi disini.”

Saruju menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Apakah aku akan membiarkan Damar dalam kesulitan? Jika ia membunyikan isyarat, itu berarti bahwa ia memerlukan bantuan.”

“Bukankah para pengawal di gardu-gardu telah cukup banyak sehingga mereka akan berdatangan ke rumah Damar?” bertanya Sambi Wulung.

Saruju memang menjadi ragu-ragu. Jika ia meninggalkan rumah itu, apalagi bersama Sambi Wulung dan kemudian ada tiga atau empat orang utusan Ki Ranga datang ke

rumah itu, maka keluarganyalah yang akan mengalami bencana. Karena itu, maka ia pun kemudian bertahan untuk tetap berada di rumahnya bersama Sambi Wulung menunggu keluarganya yang menjadi sangat gelisah pula.

Ibunya yang gemetar seakan-akan tidak mau melepaskan pegangannya pada tangan ayahnya, sementara adik-adiknya pun menjadi tegang dan menggigil pula. Namun Sambi Wulunglah yang menentramkan hati mereka dengan sikapnya yang tegas dan berwibawa itu.

Dalam pada itu pertempuran di rumah Damar pun masih terjadi terus. Para pengawallah yang mengalami kesulitan untuk dapat menangkap mereka hidup-hidup. Perlawanan orang-orang itu cukup keras dan kasar, sehingga kadang-kadang para pengawal itu pun terdesak surut, sehingga mereka dengan terpaksa sekali melumpuhkan perlawanan bekas prajurit Jipang itu. Dalam keadaan yang demikian memang sulit bagi para pengawal untuk dapat membatasi diri sampai pada sikap sebagaimana seharusnya mereka lakukan.

Pesan-pesan telah diberikan oleh para pemimpin mereka sebelum mereka sempat melihat, apa saja yang telah dilakukan oleh para bekas prajurit Jipang itu di Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian maka memang ada beberapa orang bekas prajurit Jipang itu terbunuh.

SEMENTARA itu Jati Wulung tengah bertempur melawan pemimpin kelompok dari orang-orang yang mendapat tugas untuk membunuh itu. Ketika Jati Wulung melihat kehadiran para pengawal dalam jumlah yang banyak, maka Jati Wulung berpendapat, bahwa dirinya sendiri tidak terlalu perlu sekali menyelesaikan pertempuran itu dengan cepat. Namun ia akan membuat lawannya letih dan kemudian menghentikan perlawanan tanpa terus membunuh orang itu.

Ternyata usaha Jati Wulung itu tidak semudah yang diperkirakan. Pemimpin kelompok itu memang berilmu. Apalagi dalam keadaan putus asa ia bertempur mati-matian. Namun Jati Wulung sebenarnya memiliki banyak kelebihan daripadanya, sehingga karena itu, maka apapun yang dilakukan oleh orang itu tidak akan mengacaukan sikap Jati Wulung. Karena itu, jika Jati Wulung kemudian menjadi gelisah, bukan karena ia mulai terdesak, tetapi ia harus menemukan cara untuk mengalahkan lawannya tanpa harus membunuhnya.

Tetapi lawannya itu bagaikan seekor harimau luka yang mengamuk tanpa perhitungan dan pertimbangan lagi.

Namun Jati Wulung ternyata jauh lebih mengendap dari para pengawal. Dengan demikian, maka ia berusaha sebaik-baiknya untuk tidak membunuh lawannya yang sangat diperlukan keterangannya tentang kehidupan dan kelompok-kelompok yang masih berada dibawah Ki Ranga dan Warsi.

Dalam pada itu, para pengawal yang sedang bertempur itu pun merasa terlalu sulit untuk dapat menangkap lawannya hidup-hidup. Namun ada juga pengawal yang mempunyai akal. Pengawal yang bersenjatakan tombak tidak mempergunakan ujung tombaknya. Tetapi mereka mempergunakan landean tombaknya justru sebagai pemukul. Dalam keadaan yang sulit dari seorang bekas prajurit Jipang itu, maka pengawal yang bersenjata tombak itu telah mendekatinya dan mengayunkan landean tombaknya untuk memukul tengkuk lawannya itu.

Bekas prajurit Jipang itu pun menjadi pingsan. Namun ternyata ada juga yang salah hitung. Seorang pengawal yang membuat landean tombaknya dari kayu berlian, mengayunkan terlalu keras sehingga justru tulang kepala orang itu menjadi retak, sehingga keadaan bekas prajurit Jipang itu menjadi sangat gawat.

Namun dalam pada itu, di antara sepuluh orang bekas prajurit Jipang itu, yang jelas sudah tertangkap hidup-hidup terdapat tiga orang. Para pengawal telah mengikat tangannya di punggung dan membawanya ke serambi rumah Damar. Para pengawal memaksa mereka untuk duduk dengan kaki terselunjur, agar mereka tidak lagi mampu mengubah keputusannya dan kemudian membunuh dirinya. Beberapa orang

pengawal mendapat tugas untuk mengawasi mereka. Sementara yang lain masih akan berusaha untuk mengatasi keadaan.

Tetapi yang juga sudah pasti adalah bahwa empat orang bekas prajurit Jipang itu terbunuh. Sementara yang lain masih juga dengan gila bertempur tanpa menghiraukan keadaan yang mereka hadapi. Mereka sama sekali tidak menghiraukan kenyataan. Tetapi mereka benar-benar tengah membabi buta.

Dalam keadaan yang rumit bagi para pengawal yang ingin menangkap orang-orang yang tersisa itu hidup-hidup, para pengawal memang mendapat kesulitan. Sementara itu Jati Wulung pun sedang berusaha untuk melumpuhkan lawannya yang bagaikan menjadi gila itu.

Pada saat yang demikian itulah Gandar baru datang. Ia memang tidak terburu-buru, karena ia yakin akan kemampuan para pengawal bergerak cepat. Namun Gandar tidak

pernah menduga, bahwa yang memasuki Tanah Perdikan dan langsung menuju ke rumah

Damar itu terdiri dari sepuluh orang.

Ketika Gandar mendengar isyarat yang merambat dari padukuhan ke padukuhan, ia sempat melaporkan kemungkinan lebih dahulu kepada Iswari. Baru kemudian setelah ia mendapat beberapa petunjuk, maka ia harus menuju ke padukuhan tempat Damar tinggal.

Petunjuk Iswari antara lain sebagaimana pernah juga dipesankan oleh Gandar kepada Jati Wulung dan para pengawal, agar mereka menangkap para pengikut Ki Ranga itu hidup-hidup.

KETIKA Gandar kemudian memasuki arena, maka ia melihat bahwa pertempuran masih terjadi. Beberapa orang pengawal, sedang berusaha untuk menjinakkan lawan-lawan mereka yang menjadi liar dan buas. Sementara itu Jati Wulung sendiri hampir kehabisan kesabaran. Namun dengan benturan-benturan kekuatan yang terus-menerus, akhirnya Jati Wulung berhasil membuat lawannya menjadi sangat letih.

Meskipun demikian pemimpin kelompok itu masih mengumpat dan menyerang dengan sisa-sisa kekuatannya. Namun Jati Wulung tidak menghindarinya. Ia telah menangkis setiap serangan lawannya. Dengan senjata yang terlalu sering berbenturan itu membuat tangan lawannya itu menjadi pedih. Tenaganya pun menjadi seakan-akan telah terkuras untuk mengayunkan senjatanya, namun yang kemudian membentur senjata Jati Wulung.

Pada saat lawannya sudah menjadi semakin lemah, maka Jati Wulung pun berusaha dengan hati-hati melemparkan senjata orang itu. Ia merasa perlu melakukannya, agar senjata itu tidak dalam keadaan yang tidak lagi dapat diatasi akan dipergunakan untuk membunuh diri. Agaknya orang itu merasa lebih baik mati daripada jatuh ketangan orang-orang Sembojan.

Gandar yang sudah berada di halaman itu menyaksikan apa yang akan dilakukan oleh Jati Wulung. Menilik sikapnya, Gandar dapat membaca rencana Jati Wulung itu. Dan Gandar pun sependapat, bahwa hal itulah yang paling baik dilakukan.

Karena itulah maka disaat-saat berikutnya, justru Jati Wulunglah yang berusaha menyerang lawannya dengan keras. Ayunan pedang Jati Wulung mendarat terarah dengan kerasnya. Namun lawannya masih sempat bergeser sambil menyilangkan pedangnya. Ketika benturan yang keras terjadi, terasa genggamannya pemimpin kelompok itu atas senjatanya mulai goyah.

Namun Jati Wulung tidak berhenti sampai sekian. Sejenak kemudian ia telah memutar pedangnya yang kemudian mematuk ke arah jantung. Sekali lagi lawannya meloncat surut. Tetapi Jati Wulung tidak melepaskannya. Ujung pedang itu telah memburu lawannya pada arah yang tetap. Karena itulah maka lawannya telah berusaha menangkis serangan itu. Agaknya Jati Wulung memang menunggu kesempatan

itu. Dengan cepat dan kuat, ia memutar pedangnya pada saat benturan terjadi.

Dengan demikian, maka senjata lawannya itu bagaikan terputar oleh pedang Jati Wulung.

Orang yang sudah menjadi semakin lemah itu, ternyata tidak mampu lagi menahan getaran putaran pedang Jati Wulung. Itulah sebabnya, maka senjatanya telah terlempar beberapa langkah dari tangannya.

Orang itu memang terkejut. Namun dengan serta merta ia berusaha meloncat untuk menggapai senjatanya. Namun Jati Wulung pun telah meloncat pula. Dengan kakinya ia telah menghantam orang itu sehingga orang itu terpental beberapa langkah dan jatuh berguling.

Ketika orang itu berusaha untuk bangkit, maka tiba-tiba saja gerakanya terhenti.

Ujung pedang Jati Wulung telah melekat di dadanya.

Jati Wulung sadar, bahwa orang itu pada dasarnya tidak takut mati. Tetapi demikian terasa ujung pedang yang tajam menyentuh dadanya, dengan dorongan kesadaran naluriah, maka orang itu pun telah diam membeku.

“JANGAN berbuat sesuatu yang dapat mencelakai dirimu,” ancam Jati Wulung.

Pemimpin kelompok itu benar-benar membeku. Beberapa orang pengawal yang bergerak

untuk mengerumuninya, telah disingkirkan oleh Gandar sambil berdesis, “Jangan kerumuni orang itu. Ia akan merasa direndahkan, sehingga mungkin ia akan mencari kesempatan untuk membunuh diri.”

Para pengawal pun kemudian telah menjauhinya. Tetapi masih banyak sasaran untuk mereka lihat. Beberapa orang telah terbaring tanpa dapat bangkit lagi. Namun ada juga di antara mereka yang pingsan dan bahkan ada yang sudah terikat diserambi.

Dalam pada itu, ternyata pemimpin kelompok yang bertugas untuk sekadar mengamati keadaan adalah salah seorang dari antara mereka yang terbunuh.

Dalam pada itu, maka Jati Wulung yang telah berhasil menguasai lawannya itu berusaha untuk tetap dapat mempengaruhinya. Sesuai dengan sifat dan watak orang

itu, maka Jati Wulung pun telah bertindak keras pula.

Dengan menghentakkan lengannya Jati Wulung menarik orang itu sambil membentak, “Cepat. Bangkit. Jangan merajuk seperti perempuan.”

Orang itu tidak dapat berbuat lain. Ia pun kemudian dengan susah payah berusaha untuk bangkit. Dengan kasar Jati Wulung mendorong orang itu ke tempat yang tidak terlalu banyak berkerumun para pengawal. Baru kemudian ia memberi isyarat kepada seorang pengawal untuk mendekat.

“Ikat tangannya,” perintah Jati Wulung.

Orang itu termangu-mangu. Ia belum membawa pengikat apapun. Namun Jati Wulung berkata keras, “Ambil ikat kepalamu.”

Pengawal itu terkejut. Namun ia pun kemudian telah membuka ikat kepalanya.

Dengan agak ragu ia kemudian mengikat tangan pemimpin gerombolan itu dengan ikat kepalanya. Kecuali ia harus berhati-hati agar orang yang diikat tangannya itu tidak membuat gerakan yang dapat mencelakainya, pengawal itu pun merasa sayang, karena ikat kepalanya adalah ikat kepala yang masih baru.

Namun ia tidak dapat menolak. Ia mengikat tangan orang itu erat-erat.

“Marilah,” berkata Jati Wulung kepada orang itu sambil menyentuh dadanya dengan ujung pedang, “Kita pergi ke serambi.”

Orang itu tidak melawan. Jati Wulung telah membawanya ke serambi. Tetapi Jati Wulung tidak menempatkannya di tempat yang sama dengan orang-orangnya yang lain.

Pemimpin kelompok itu telah didudukkan di atas sebuah amben bambu. Kemudian ia memerintahkan tiga orang pengawal untuk mengamatinya dengan pedang terhunus.

“Hati-hatilah dengan kakinya,” berkata Jati Wulung ditelinga salah seorang di antara para pengawal, “Kakinya tidak terikat. Beritahu kawan-kawanmu. Karena itu, jangan terlalu dekat.”

Pengawal itu mengangguk-angguk. Namun Jati Wulung masih berbisik, “Jika orang itu berusaha melarikan diri, teriakkan namaku. Aku akan segera datang. Kalian tidak akan mampu mencegahnya meskipun tangannya terikat. Apalagi jika kekuatan telah pulih kembali dan kemudian berhasil memutuskan tali itu.”

Pengawal itu menjadi tegang. Tetapi Jati Wulung berkata, “Gandar ada di halaman ini juga bukan?”

Pengawal itu tidak menjawab. Namun sejenak kemudian Jati Wulung pun telah pergi menemui Gandar.

“Aku berhasil menangkap pemimpinnya dalam keadaan hidup,” berkata Jati Wulung. “Bagus,” berkata Gandar. “Mudah-mudahan kita akan dapat mendengar dari mulut mereka, dimana Ki Ranga sekarang bersembunyi bersama Warsi. Jika mereka berada terlalu jauh dari Tanah Perdikan itu, maka kita dapat berhubungan dengan Pajang untuk bersama-sama menghancurkannya. Karena jika mereka masih mempunyai kekuatan

betapapun kecilnya mereka masih akan berbuat aneh-aneh di Tanah Perdikan ini. Terutama sasarannya diarahkan kepada Risang.”

Jati Wulung mengangguk-angguk. Namun ia pun berdesis, “Atau barangkali juga Damar dan Saruju.”

“Itu bukan pokok persoalan mereka,” jawab Gandar. “Hal itu dilakukan sekadar untuk memaksa Damar dan Saruju mempercepat usaha mereka membunuh Risang.”

JATI WULUNG termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya, “Sekarang, bagaimana dengan pemimpin kelompok yang tertangkap itu?” Gandar termenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Orang itu harus mendapat perlakuan khusus. Setiap saat ia dapat dijangkiti keinginan untuk mati.”

“Ya,” berkata Jati Wulung. “Apakah kita bawa saja orang itu ke rumah Nyi Wiradana. Bukankan disana kemungkinan pengamatannya akan lebih baik.”

Gandar mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Tetapi pemeriksaan terhadap dirinya harus dilakukan segera. Secepat dapat kita lakukan.”

Jati Wulung dan Gandar pun kemudian sepakat untuk membawa mereka yang tertangkap

ke rumah Kepala Tanah Perdikan itu untuk segera diperiksa sampai tuntas, meskipun mereka tahu, terhadap pemimpin kelompok itu agaknya mereka akan mengalami kesulitan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Gandar dan Jati Wulung telah bersiap untuk membawa pemimpin kelompok itu. Bahkan Gandar telah minta agar Damar ikut pula bersamanya.

“Rumahmu akan dijaga oleh para pengawal,” berkata Gandar. “Mereka akan memberikan isyarat jika terjadi lagi sesuatu.”

Bagaimanapun juga Damar merasa ragu-ragu. Namun kemudian telah memberitahukan kepada orangtuanya bahkan ia akan mengikut Gandar dan Jati Wulung ke rumah Nyi Wiradana.

“Apakah tidak akan mungkin datang orang lain lagi ke rumah ini Damar?” bertanya

ibunya.

“Para pengawal akan tetap berada disini,” jawab Damar.

“Tetapi jangan terlalu lama ya kang,” minta adiknya.

Damar menepuk pundak adiknya itu sambil menjawab, “Aku akan segera pulang.”

“Tetapi jangan sendiri,” pesan ayahnya.

Damar mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa berjalan sendiri dalam keadaan seperti itu memang sangat berbahaya. Tidak seorang pun tahu, apakah memang hanya orang-orang yang ada di halaman itu sajalah yang telah dikirim oleh Ki Rangga dan Warsi hari itu.

Namun membawa pemimpin kelompok orang-orang yang mendapat tugas di Tanah Perdikan Sembojan itu memang sulit. Orang itu memang merasa lebih beruntung jika ia mati saja dalam pertempuran itu. Tetapi ternyata bahwa ia telah tertangkap hidup-hidup.

Tetapi diapit oleh Gandar dan Jati Wulung orang itu memang tidak dapat berbuat apa-apa. Sementara itu Damar dan beberapa orang pengawal yang lain telah membawa tawanan yang lain pula, sementara para pengawal yang tinggal dan orang-orang lain yang dapat pula ke rumah Damar serta para tetangga telah merawat mereka yang luka-luka dan yang telah terbunuh di pertempuran itu.

Ternyata malam itu merupakan malam yang menggemparkan seisi Tanah Perdikan. Semua padukuhan di Tanah Perdikan telah bersiaga. Namun ternyata pertempuran yang terjadi hanya terbatas di halaman rumah Damar, di salah satu dari padukuhan-padukuhan yang tersebar di Tanah Perdikan Sembojan.

Ternyata orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu bertindak cepat. Mereka hanya sempat beristirahat sejenak, ketika kemudian di hari berikutnya Iswari sendiri akan berbicara dengan pemimpin kelompok yang akan membunuh keluarga Damar, karena Damar tidak melakukan tugas yang dibebankan kepadanya pada batas waktu yang ditentukan.

Tetapi Iswari tidak membiarkan orang-orang yang tidak berkepentingan ikut mendengarkan. Yang ada disebuah bilik khusus itu hanyalah Iswari sendiri, Damar dan Saruju yang juga dipanggilnya, Gandar, Jati Wulung, Sambi Wulung dan kegika orang kakek Iswari, Kiai Badra, Kiai dan Nyi Soka. Sementara itu Bibi mendapat tugas khusus menunggui Risang bermain pada hari itu.

Namun untuk menjaga segala kemungkinan, maka rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan hari itu telah dijaga dengan lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

Dipintu-pintu butulan pada dinding halaman terdapat dua orang pengawal yang siap, sementara itu di gardu telah siap pula beberapa orang pengawal. Pemimpin kelompok yang duduk ditengah ruangan, di atas sehelai tikar pandan yang putih itu menjadi berdebar-debar juga. Betapa tebal keberanian dan tekad untuk menunjukkan kesetiaannya kepada Ki Rangga dan Warsi yang masih berjuang tanpa mengenal putus asa bagi pulihnya kejayaan Jipang.

NAMUN ketika orang itu mulai mendengar cara Iswari berbicara dan melihat sikapnya yang lembut, maka ia mulai melihat perbedaan yang sangat besar antara kedua istri Ki Wiradana. Yang seorang nampak lembut, sepenuhnya sebagai seorang perempuan dan bahkan keibuan, pandangannya yang luruh bagaikan sejuknya titik-titik embun didedaunan. Sementara Warsi nampak garang, keras dan bahkan kasar. Bahkan terhadap anaknya sendiri yang masih sangat muda. Tetapi kedua-duanya adalah orang yang cantik dengan pembawaannya masing-masing. Sementara itu kehadiran Damar dan Saruju di ruang itu juga membuat orang itu berdebar-debar. Keduanya akan dapat menyangkal hal-hal yang tidak benar jika ia berbohong. Namun satu hal yang menguntungkan bagi orang itu, Damar dan Saruju tidak berada di sarang yang sama dengan orang yang telah tertangkap itu, sehingga Damar dan Saruju tidak akan dapat terlalu banyak mengetahui tentang diri mereka, atau jika ia memang berniat untuk berbohong. Meskipun demikian tentu ada beberapa hal yang diketahuinya sehingga memungkinkan kedua orang itu mempersoalkan jawaban-jawaban yang diberikan. Dalam pada itu, maka terdengar Iswari yang bertanya, “Ki Sanak. Siapakah namamu?”

Pemimpin kelompok itu benar-benar heran melihat sikap Iswari. Tetapi ketika kemudian ia berpaling ke arah beberapa orang lain disekitarnya, maka jantungnya berdegup semakin keras.

“Siapa Ki Sanak?” desak Iswari.

“Namaku Rumpak,” jawab orang itu.

Iswari mengangguk-angguk. Kemudian ia pun bertanya pula, “Apakah kau sudah mengenal kedua anak muda ini? Maksudku sebelum kau datang ke rumahnya?”

“Kenal,” jawab orang itu. “Mereka adalah Damar dan Saruju. Mereka adalah kawan-kawanku yang baik. Mereka datang ke Tanah Perdikan ini dengan tugasnya yang rumit. Membunuh anak Nyi Wiradana.”

“Tidak,” desis Saruju. “Kami belum mengenalnya. Tetapi rasa-rasanya kami memang pernah melihat pada saat kami berada di sebelah Timur Pajang.”

“Tetapi kau tidak dapat ingkar akan tugasmu. Kau menyusup di antara anak-anak muda Tanah Perdikan ini dengan tugas membunuh,” geram Rumpak.

Tetapi Iswari tersenyum. Katanya, “Kau telah melakukan satu kesalahan yang besar Ki Sanak. Seharusnya kau tidak menyebut tugas Damar dan Saruju. Dengan demikian ia masih mungkin melakukan tugas yang dibebankan kepadanya itu. Tetapi karena kau mengatakannya, meskipun sekadar terdorong oleh perasaan Ki Sanak yang melonjak-lonjak, maka kemungkinan Damar dan Saruju sudah tertutup sama sekali.”

Wajah orang itu menjadi tegang. Sejenak dipandangnya Damar dan Saruju.

Sementara Iswari berkata pula, “Nah, bukankah keterangan kalian dapat menggerakkan kami untuk menangkap Damar dan Saruju? Memang hal itulah yang kau kehendaki sebagai pernyataan sakit hatimu kepada mereka. Tetapi dalam bilik tangkapan keduanya tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

Rumpak menjadi bingung. Tetapi ia pun kemudian berkata, “Keduanya sudah berkhianat. Keduanya tidak berani lagi melakukan tugas mereka.”

Iswari bahkan tertawa. Sementara itu Damar dan Saruju sendiri menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka melihat kekacauan pikiran Rumpak.

“Baiklah Ki Sanak,” berkata Iswari. “Tetapi baiklah kami beritahukan kepadamu, bahwa kami, di Tanah Perdikan ini sudah mengetahui siapa dan apakah tugas Damar dan Saruju disini. Yang sekarang penting bagi kami adalah keterangan, dimana Ki Rangga Gupta dan Warsi itu bersembunyi?”

“Kenapa kau tidak bertanya kepada Damar dan Saruju?” desis Rumpak.

“Sudah. Tentu sudah. Tetapi jawaban mereka kurang memuaskan. Menurut mereka, Ki Rangga dan Warsi mempunyai sarang di beberapa tempat.”

“Yang aku ketahui tidak lebih banyak dari yang diketahui oleh Damar dan Saruju,” jawab Rumpak.

“Mungkin, tetapi dengan keterangan Damar dan Saruju, kemudian keteranganmu, maka pengetahuan kita tentang Ki Rangga itu tentu lebih banyak,” berkata Iswari.

Rumpak mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam.

TETAPI kulitnya meremang ketika Gandar bergeser mendekatnya sambil bertanya dengan nada yang masih lunak, “Ki Sanak. Tolong sebutkan, dimana Ki Rangga itu bersembunyi. Tentu saja sejauh yang kau ketahui. Kau tidak usah mengarang nama sebuah tempat yang dapat kau bayangkan tersembunyi, dengan sebuah goa yang besar

dan dalam. Tempat beberapa orang di antara kalian tidur dan menyimpan barang-barang yang berhasil kalian rampas dari orang-orang dipadukukan dengan dalih untuk menegakkan keadilan karena kalian ingin menjunjung nama Jipang itu kembali.”

Keringat mulai mengalir di punggung Rumpak. Namun ia pun berkata, “Apa ada gunanya aku mengatakan sesuatu? Meskipun mungkin yang aku katakan itu benar, kau sudah dibayangi oleh dugaan bahwa aku akan berbohong.”

“O,” Gandar bergeser semakin dekat. “Bukankah kita mempunyai banyak waktu? Kami akan mendengarkan ceritamu, betapa mengasikkannya. Lalu kami akan datang untuk membuktikan, apakah ceritamu benar. Kami sudah mempunyai keterangan tentang salah satu sarang Ki Rangga dari Damar dan Saruju. Jika kami mendengar dari kalian, maka sekaligus kami dapat melihat tempat itu. Setidak-tidaknya dua sarang Ki Rangga sudah kita hancurkan. Tentu saja agar tidak menimbulkan salah paham dengan Pajang, yang kami lakukan tentu atas persetujuan Pajang.

Panji-panji serta tunggul yang pernah kami terima, memang menyatakan wewenang kami untuk bertindak atas nama Pajang, namun bagi tegaknya Tanah Perdikan ini.”

Orang yang mengaku bernama Rumpak itu mengumpat di dalam hati. Ia mulai merasa nada suara Gandar agak keras. Bahkan tiba-tiba saja Sambu Wulung berkata, “Ki Sanak. Jangan kau sangka bahwa aku belum pernah menjelajahi cara hidup yang paling pahit disaat-saat gawat. Aku juga pernah menjadi salah seorang yang mewakili satu sikap. Karena itu, kami pun mengerti, bahwa kau tidak akan semudah yang kami duga untuk berbicara. Tetapi pengalaman yang pernah terjadi atas diri kami, aku terutama, akan dapat aku terapkan disini. Aku harap kau cukup jantan untuk bertahan dan tidak berkhianat kepada pemimpinmu itu, sehingga kami harus berusaha untuk membuka mulutmu. Semakin sulit kami berusaha, maka hasilnya akan semakin memberikan kepuasan kepada kami.”

Wajah orang yang bernama Rumpak itu menjadi merah. Dipandanginya Sambu Wulung dengan sorot mata yang menyala. Namun ketika ia kemudian berpaling ke arah Jati Wulung, maka kepalanya kemudian menunduk dalam-dalam.

Adalah diluar dugaan bahwa Iswarilah yang kemudian berkata dengan nada yang masih lembut, “Ki Sanak. Mungkin kau masih terlalu letih. Apakah kau akan beristirahat saja lebih dahulu? Jika kau menghendaki demikian, maka kami tidak berkeberatan. Kami akan memberimu waktu beristirahat sampai senja. Sehari kau dapat tidur dan barangkali mengingat-ingat yang mungkin terlupa. Bahkan mungkin

kau sempat menelusuri jalan hidupmu selama ini serta sikap yang manakah yang paling baik kau lakukan. Ada beberapa perbedaan di antara kau dengan Damar dan Saruju. Damar dan Saruju adalah memang anak Tanah Perdikan ini. Jika ia mengambil langkah untuk kembali kepada keluarganya, kekampung halamannya, itu bukan berarti satu pengkhianatan. Tetapi jika kau yang melakukannya disini, maka mungkin kau benar-benar seorang pengkhianat.”

Jantung orang itu bagaikan berdentang semakin keras. Ingin rasa-rasanya ia berteriak untuk melepaskan gejolak perasaan yang bagaikan menyumbat dadanya. Namun ia tidak melakukannya.

Tetapi ternyata Iswari benar-benar memberinya waktu untuk beristirahat. Iswari sendiri kemudian bangkit dari tempat duduknya dan berkata, “Sampai disini dahulu Ki Sanak. Senja nanti kita akan berbicara lagi. Jika aku berhalangan maka biarlah Gandar, paman Sambi Wulung dan Jati Wulung sajalah yang melakukannya. Mungkin akan lebih baik bagimu, karena kau tidak berhadapan dengan seorang perempuan. Mungkin kau terpaksa mempertahankan harga dirimu, karena kau adalah seorang laki-laki yang tegar. Tetapi jika kau berhadapan dengan sesama laki-laki, maka kau tidak akan tersinggung jika kau harus sedikit merendahkan dirimu.”

Wajah orang itu menjadi pucat. Ia sadar apa yang akan terjadi, jika tiga orang laki-laki yang keras itulah yang harus bertanya dan memeras keterangannya. Apalagi waktu yang diberikannya adalah setelah senja.

TETAPI Rumpak tidak dapat mengatakan sesuatu. Iswari pun kemudian meninggalkan bilik itu, sementara Gandar telah membawa orang itu kembali ke bilik tahanannya.

Dimuka pintu ia sempat berkata, “Pikirkan baik-baik akan sikap Nyi Wiradana. Tetapi ingat, bahwa Nyi Wiradana adalah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan ini disamping seorang perempuan yang barangkali lembut keibuan. Ialah yang memerintahkan dan melakukan sendiri, menghancurkan kalian dan mengusir sisanya pada saat kalian berusaha mengguncang Tanah Perdikan ini dibawah pimpinan Ki Rangga dan Nyi Wiradana yang lain.”

Rumpak memandang Gandar dengan tatapan mata yang menyala. Kemarahan telah membakar jantungnya. Tetapi ia sadar, bahwa ia tidak dapat banyak berbuat.

Apalagi ia berada dilingkungan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Karena itu, maka ia harus membiarkan saja Gandar kemudian menutup pintu bilik dan menyelarakan dari luar.

Di dalam biliknya Rumpak memang mempunyai banyak kesempatan beristirahat sampai senja sebagaimana dikatakan oleh Nyi Wiradana. Tetapi Rumpak sendiri menyadari, apa yang harus dilakukannya didalam bilik itu. Ia mengerti, bahwa ia sama sekali tidak diharapkan untuk beristirahat. Tetapi ia harus merenungi sikap para pemimpin Tanah Perdikan itu.

Bagi Rumpak, Iswari sendiri memang merupakan seorang perempuan yang memiliki watak yang jauh berbeda dengan Warsi. Namun ia pun kemudian menyadari, bahwa di medan pertempuran, Iswari tentu bersikap lain. Menghadapi ujung-ujung senjata, maka tentu Iswari tidak akan bersikap selembut saat-saat ia berada di antara keluarganya, bahkan jika ia sedang menghadapi anaknya.

Tetapi menurut tanggapannya, Iswari pun tidak akan berbuat diluar batas-batas perikemanusiaan sebagaimana pernah dilakukan oleh Warsi. Seandainya Iswari sendiri yang akan memeriksanya, maka keadaannya tentu tidak akan menjadi sangat buruk.

Namun Rumpak tidak tahu, apakah para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan semuanya

mempunyai landasan sikap seperti Iswari, terutama Gandar, Jati Wulung dan Sambi Wulung yang dikenalnya meskipun hanya dalam saat yang pendek. Jati Wulung dan Sambi Wulung yang sudah memasuki masa-masa pengendapan itu pun nampaknya masih

sangat garang. Apalagi Gandar. Berbeda dengan sikap orang-orang yang lebih tua lagi di antara pemimpin itu.

Selagi Rumpak itu merenung ia terkejut. Tiba-tiba saja selarak pintunya dibuka.

Seorang perempuan yang agak gemuk telah memasuki biliknya. Ketika perempuan itu tertawa, maka terasa jantungnya bergejolak semakin cepat.

“Silakan beristirahat sebaik-baiknya Ki Sanak,” berkata perempuan itu. Lalu,

“Orang-orang serumah itu memanggilku Bibi. Semula hanya Risang sajalah yang memanggilku Bibi. Tetapi sekarang panggilan itu seakan-akan sudah berubah menjadi nama bagiku. Sedang sebelumnya, aku dipanggil Serigala Betina dari Tanah Perdikan Sembojan, meskipun aku bukan orang asli dari Tanah Perdikan ini.”

Terasa keringat dingin mulai mengalir ditubuh Rumpak. Perempuan ini mempunyai sikap dan tentu saja watak yang tidak sewajarnya sebagaimana seorang perempuan. Ketika perempuan itu kemudian duduk dipembaringannya dekat disebelahnya, maka diluar sadarnya ia bergeser menjauh.

“KI SANAK,” Bibi itu tertawa. “Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya ingin menceritakan serba sedikit tentang Tanah Perdikan ini, terutama tentang Ki Wiradana. He, bukankah kau kenal dengan Ki Wiradana yang telah dibunuh oleh Warsi itu? Atau tepatnya bersama-sama dengan Ki Rangga Gupita yang kemudian mengambil Warsi itu untuk menjadi sisihannya?”

Ketika Bibi tertawa, kulit ditengkuk Rumpak terasa meremang. Sementara itu Bibi pun berkata, “Akulah yang mendapat tugas dari Ki Wiradana untuk membunuh Iswari, justru pada saat Iswari sedang mengandung. Pada saat itu Warsi merupakan orang baru disini. Ia berhasil merampas hati Ki Wiradana, bahkan sampai ke dasar kesadarannya, sehingga Ki Wiradana sampai hati untuk menyingkirkan istrinya yang mengandung. Karena aku dikenal sebagai perempuan serigala betina maka Ki Wiradana itu mempercayakan tugas itu kepadaku. Tetapi ternyata aku tidak sampai hati melakukannya. Aku tidak membunuhnya,” Bibi itu berhenti sejenak, lalu, “He, kau tertidur mendengar ceritaku, seperti anak-anak yang mendengarkan dongeng neneknya. Aku bukan nenekmu he.”

Rumpak terkejut. Tetapi ia justru bergeser menjauh.

Namun tiba-tiba Bibi itu tertawa sambil bergeser mendekat sehingga Rumpak menjadi gemetar, katanya, “Aku tidak ingin mendengar ceritamu.”

Tetapi Bibi itu masih tertawa. Katanya, “Aku belum selesai. Aku hanya ingin memberikan kesan kepadamu tentang diriku. Mungkin aku adalah perempuan yang paling buas yang pernah kau kenal. Tetapi kau dapat memperbandingkan dengan Warsi. Siapakah sebenarnya yang lebih buas. Aku atau Warsi. Warsi menghendaki Iswari yang mengandung itu mati. Tetapi aku tidak sampai hati melakukannya meskipun aku tidak kurang dari seekor serigala pada waktu itu.”

Rumpak justru menggeram.

“Jangan menghina aku,” desis Bibi. “Kau akan dihadapkan pada sekelompok orang yang akan memeras keterangan dari mulutmu. Hati-hatilah berbicara. Aku tidak tahu, apakah aku sampai hati atau tidak untuk ikut berada didalamnya. Tetapi jika aku kehilangan kendali sikapku, maka aku adalah orang yang paling liar disini, melampaui laki-laki yang bernama Gandar itu.”

Rumpak menjadi semakin geram. Dengan nada yang bergetar ia bertanya, “Apa maksudmu sebenarnya dengan mengucapkan ceritamu itu. Untuk menakut-nakuti aku?”

“Ya. Dan aku berhasil, karena kau telah menjadi gemetar karenanya,” jawab Bibi.

“Tetapi ingat. Bukan sekadar menakut-nakuti karena hal itu akan benar-benar

dapat terjadi atasmu. Sadari itu. Atau barangkali aku berniat untuk menantangmu berkelahi tanpa bantuan orang lain jika kau mengelak untuk berterus terang. Kau akan mengalami satu peristiwa yang barangkali belum pernah kau alami, bahkan kau lihat sekalipun.”

Jantung Rumpak rasa-rasanya berdenyut semakin cepat. Apalagi ketika kemudian ia mendengar perempuan yang disebut Serigala Betina itu tertawa.

Namun dalam pada itu Bibi itu pun kemudian berkata, “Sudahlah. Tidak baik aku terlalu lama berada dibilikmu. Apalagi jika kau ternyata kemudian pingsan ketakutan,” Bibi itu berhenti sejenak, “Tetapi aku minta kau perhatikan kemungkinan itu. Aku akan menantangmu untuk berkelahi seorang melawan seorang.” Bibi tidak menunggu jawaban. Ia pun kemudian meninggalkan orang yang menjadi tawanan itu dalam kekalutan perasaan.

Orang itu sadar ketika ia mendengar pintu bilik itu diselarakkan lagi dari luar.

Namun ia justru menarik nafas dalam-dalam. Bahwa perempuan yang agak gemuk itu telah keluar dari biliknya, rasa-rasanya bilik itu menjadi lapang.

Namun sejenak kemudian ia mulai berpikir tentang kata-kata yang dilontarkan oleh perempuan itu. Memang tidak mustahil ia berbuat aneh-aneh seperti itu, atau setidak-tidaknya ia mendapat perintah untuk melakukan hal seperti itu. Jika ia harus berkelahi melawan perempuan itu, maka ia akan menjadi tontonan. Jika ia menang tidak seorang pun akan mengaguminya karena ia harus melawan seorang perempuan. Tetapi jika ia kalah, maka ia akan lebih direndahkan lagi.

Rumpak pun akhirnya menyadarinya, bahwa semuanya itu memang sudah diatur oleh orang-orang Sembojan untuk mendesaknya agar ia menjawab semua pertanyaan tanpa harus dipaksa, apalagi dengan kekerasan. Orang-orang Sembojan ingin tanya jawab berikutnya berjalan lancar. Namun Rumpak pun menyadari, bahwa hal itu terjadi atas pengaruh Iswari, Pemangku Jabatan Tanah Perdikan Sembojan.

AGAKNYA Iswari tidak ingin melakukan kekerasan jika mungkin. Tetapi apakah para pemimpin Sembojan yang lain juga bersikap demikian? Rumpak ternyata sama sekali tidak sempat beristirahat. Ia terlalu sibuk dengan pergolakan di dalam dirinya sendiri. Keragu-raguan, kecemasan dan bahkan ketakutan.

Perasaan yang belum pernah mencengkam jantungnya sebelumnya. Sebagai seorang yang ditempa oleh kerasnya latihan-latihan keprajuritan di Jipang, kemudian oleh pertempuran yang seru di beberapa medan. Terakhir ia telah hidup dalam keadaan yang kasar dan penuh dengan langkah-langkah kekerasan.

Namun ia belum pernah mengalami kecemasan dan bahkan ketakutan seperti saat itu. Saat ia ada didalam sebuah bilik yang tidak terlalu luas, cukup bersih dan tertutup rapat.

Rumpak berdiri dipersimpangan jalan. Apakah ia akan berterus terang menjawab semua pertanyaan, sehingga dengan demikian ia telah berkhianat seperti juga Damar dan Saruju, atau ia harus bertahan meskipun tubuhnya akan hancur dilumatkan oleh orang-orang yang keras dari para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan itu. Atau ia akan hanyut dalam sikap yang lembut sebagaimana ditunjukkan oleh Nyi Wiradana itu.

Rumpak akhirnya merebahkan dirinya dipembaringannya. Tetapi rasa-rasanya kepalanya menjadi beku. Ia justru tidak dapat berpikir dengan jernih.

“Gila. Aku sudah gila,” keluhnya. “Agaknya ketahanan jiwaku menghadapi keadaan yang sulit masih terlalu rapuh.”

Sementara itu, sekali lagi pintu bilik itu terbuka. Rumpak telah bangkit dan duduk dipembaringannya sambil menggeram, “Siapa lagi yang akan mengganggu aku?” Tetapi yang masuk adalah seorang perempuan tua membawa makanan baginya. Perempuan tua yang dilihatnya duduk bersama ketika ia menghadap Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.

“Makanlah Ki Sanak,” berkata perempuan tua itu. “Tetapi barangkali yang dapat kami hidangkan tidak terlalu memenuhi selera Ki Sanak. Sekadar nasi putih, sayur waluh dan sedikit ikan yang ditangkap di sungai sebelah. Telur itu pun telur yang diambil dari petarangan di belakang dapur, karena di rumah ini memang dipelihara beberapa ekor ayam.”

Rumpak termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja ia melihat suatu kesempatan. Jika ia menerobos keluar dari pintu yang terbuka itu, maka ia akan mendapat kesempatan untuk lari.

Tetapi niat itu diurungkannya. Ia yakin bahwa disekitar rumah itu tentu terdapat para pengawal yang siap untuk memburunya dan menangkapnya. Apalagi jika perempuan yang disebut Serigala Betina itu masih ada disekitar tempat itu. Karena itu maka Rumpak itu pun duduk saja di pembaringannya sambil memandangi makanan yang disajikan oleh perempuan tua itu.

Sementara itu, perempuan tua itu pun tersenyum kepadanya sambil berkata, “Makanlah. Jangan memikirkan persoalanmu sekarang. Kau renungi atau tidak, akhirnya akan sama saja. Semuanya tergantung kepada kesediaanmu bekerja bersama

kami. Tetapi pergunakan waktumu baik-baik untuk beristirahat dan makan, agar tubuhmu menjadi kuat. Mungkin kau memerlukannya untuk meningkatkan daya tahan dan mengatasi perasaan sakit. Tetapi Ki Sanak, kami berharap bahwa kita akan dapat bekerja sama dengan baik. Beberapa orangmu yang tertangkap hidup sudah mulai menceritakan tentang diri masing-masing dan tentang Ki Rangga Gupita serta Warsi, yang keduanya kemudian hidup sebagai dua orang suami istri.”

Rumpak tidak menjawab. Dipandanginya makanan yang diletakkan oleh perempuan tua itu. Terlalu baik untuk seorang tawanan. Tetapi rasa-rasanya ia tidak lapar dan tidak ingin menyentuhnya.

Sejenak kemudian perempuan tua itu pun meninggalkan bilik itu sambil berkata, “Makanlah. Nanti aku akan mengambil mangkuknya.”

Sepeninggal perempuan itu Rumpak termangu-mangu. Ia mulai mengamati makanan yang ditinggalkan. Tetapi ia pun kemudian telah berbaring dipembaringannya tanpa menyentuh mangkuk-mangkuk yang dihidangkan itu.

Untuk sesaat ia berbaring. Tetapi kemudian ia merasa perlu untuk tetap dalam keadaan yang pa-ling baik. Wadag dan jiwanya.

KARENA itu maka ia pun telah bangkit lagi. Dipaksanya dirinya untuk makan, agar ia tidak menjadi sangat lemah dan tidak mampu mengatasi perasaan sakit jika hal itu dialami. Setelah makan dan minum, maka tubuhnya memang merasa lebih segar, meskipun tidak terasa enak dimulutnya. Badannya merasa bertambah kuat dan darahnya pun menjadi semakin hangat.

Bahkan orang itu pun menggeram, “Apapun yang akan terjadi, aku akan bertahan dan tidak akan berkhianat.”

Baru sejenak kemudian orang itu berbaring lagi. Tekadnya sudah bulat, bahwa ia akan menghadapi segala tekanan jika para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan yang akan memerasnya.

“Mereka harus tahu bobot seorang prajurit Jipang,” berkata prajurit itu di dalam dirinya.

Untuk beberapa saat ia menunggu. Tiba-tiba saja terdengar selarak pintu itu terbuka. Ketika daun pintu itu bergeser, maka perempuan tua yang telah menempatkan makanan di dalam biliknya itu berjalan tertatih-tatih masuk.

“Bagaimana Ki Sanak. Apakah Ki Sanak sudah makan?” bertanya perempuan tua itu.

Tiba-tiba saja pikiran Rumpak berubah. Ketika tubuhnya sudah terasa menjadi

semakin kuat, maka ia memang bertekad untuk melarikan diri mumpung pintu terbuka. Memang ia merasa seakan-akan ingin terjun ke dalam kegelapan karena ia tidak tahu apa yang ada diluar. Tetapi ia sudah bertekad bulat untuk tidak gentar mengalami apapun juga. Jika ia berlari keluar dari bilik itu, ia mempunyai kesempatan betapapun kecilnya untuk meloncati dinding rumah Kepala Tanah Perdikan itu dan hilang tanpa dapat disusul oleh para pengawal. Tetapi kemungkinan lain, ia akan ditangkap. Beberapa orang pengawal akan mengejarnya dan mengepung lingkungan disekitar halaman rumah itu. Tetapi itu bukan soal. Ia akan bertempur sampai mati sekalipun, karena hal itu tentu lebih baik daripada ia tetap hidup tetapi diperas dengan cara yang parah oleh para pemimpin Tanah Perdikan itu.

Karena itu, maka Rumpak pun telah bangkit dari pembaringannya. Diamati pintu yang terbuka itu, sementara perempuan tua itu berdiri tanpa menghiraukannya. Ia sibuk mengemasi mangkuk-mangkuk kotor dan sisa makan. Namun sayang bahwa perempuan itu berdiri di antara sebuah amben kecil dan dinding kayu. Jika ia benar-benar ingin berlari keluar, maka perempuan itu harus menyingkir atau didorongnya saja tanpa memperdulikan, apakah ia akan jatuh terbanting. Sejenak ia termangu-mangu. Namun ia tidak mau kehilangan waktu. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berkata, “Minggirlah.”

Perempuan itu menjadi heran. Dipandangnya Rumpak yang sudah siap untuk meloncat berlari melintasi halaman dan mencapai dinding. Ia sudah melihat dinding yang tidak begitu tinggi, sehingga dengan mudah ia akan dapat meloncati meskipun ia tidak tahu, jika ia meloncat maka ia akan terjun dimana.

Ternyata Rumpak tidak sempat menunggu. Ia sudah ancang-ancang untuk menghambur dengan kecepatan yang paling tinggi.

“Minggir,” bentaknya sekali lagi.

Tetapi perempuan itu nampaknya justru menjadi bingung.

Karena itu, maka Rumpak itu tidak menghiraukannya lagi. Ia pun telah meloncat berlari. Jika ia menyinggung perempuan itu, ia tahu bahwa perempuan tua itu tentu akan jatuh.

Namun yang terjadi benar-benar diluar dugaannya. Ketika Rumpak berlari dengan mengerahkan segenap kekuatan dan tenaganya pada loncatan pertama, maka pada langkah kakinya yang berikutnya ia memang menyinggung perempuan tua itu.

Tetapi yang terjadi, perempuan itu seakan-akan tidak tergeser dari tempatnya.

Bahkan targetpun tidak. Justru malahan Rumpaklah yang terdesak dan jatuh menghantam dinding yang kuat, kemudian berguling ditanah.

Dengan tangkas Rumpak melenting berdiri. Namun rasa-rasanya punggungnya akan patah, sehingga tidak mungkin lagi baginya untuk berlari meninggalkan halaman itu. Ia tidak akan mampu lagi berlari cukup cepat untuk mencapai dinding itu dan ia pun merasa ragu bahwa dengan punggung yang bagaikan patah itu, apakah ia dapat meloncat.

Namun perhitungannya pun kemudian tertuju kepada perempuan yang nampaknya menjadi gugup dan bertanya, “Apa yang telah terjadi?”

TETAPI Rumpak menjawab, “Ternyata kau bukan perempuan kebanyakan. Kau dengan sengaja telah menghentikan aku dengan tenagamu yang besar, yang mampu membenturkan tubuhku pada dinding pada saat aku berlari. Meskipun aku mengerti, bahwa sentuhan yang tidak terlalu besar akan mampu mengguncang keseimbangan seseorang yang sedang berlari dengan tergesa-gesa, namun terasa bahwa aku memiliki kekuatan yang besar. Karena itu, perempuan tua, kau harus menanggung akibat dari perbuatanmu. Kau sudah menggagalkan niatku.”

“Apa yang akan kau lakukan Ki Sanak?” bertanya perempuan itu.

“Mematahkan tulang belakangmu seperti yang terjadi padaku. Tulang belakangku terasa seakan-akan telah patah,” jawab Rumpak.

Perempuan tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Sudahlah Ki Sanak. Jika punggungmu sakit, sebaiknya kau beristirahat. Berbaring sajalah untuk menenangkan diri. Sebentar saja perasaan sakit itu akan hilang.”

“Persetan,” geram Rumpak. “Aku semakin yakin, bahwa kau termasuk seorang perempuan yang memiliki ilmu seperti perempuan yang disebut Serigala Betina itu. Karena itu, maka aku ingin memutar tubumu sehingga tulang belakangmu patah karenanya.”

“Jangan mempersulit diri Ki Sanak,” berkata perempuan itu.

Tetapi Rumpak tidak mau mendengarnya lagi. Dengan kemarahan yang memuncak ia menggeram sambil menerkam tubuh perempuan tua itu. Perempuan yang telah menggagalkannya untuk meninggalkan bilik itu.

Namun ketika tangannya menyentuh tubuh perempuan itu, Rumpak terkejut.

Tangannya, terutama jari-jarinya terasa seolah-olah berpatahan. Ternyata tubuh perempuan tua itu menjadi keras seperti baja.

Akhirnya Rumpak harus mengakui kenyataan. Perempuan itu benar-benar seorang

perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka ia pun telah melepaskan cengkeramannya dan membanting diri duduk dipembaringannya. Katanya, “Nyai. Aku menjadi semakin yakin akan kekecilan diriku di Tanah Perdikan ini. Inilah sebabnya maka Saruju dan Damar tidak berani melakukan tugasnya.”

“Tenanglah,” berkata perempuan tua itu. “Renungilah keadaanmu sebaik-baiknya. Pada satu saat, kau akan dipanggil lagi menghadap seperti tadi. Aku juga hadir ketika kau dipanggil Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan yang kebetulan seorang perempuan. Mungkin ia dapat berlaku lembut seperti kebanyakan perempuan. Tetapi ia akan dapat menjadi garang karena kedudukannya.”

Rumpak tidak menjawab. Namun jantungnya menjadi semakin berdebar-debar. Sementara itu perempuan tua itu berkata, “Sudahlah. Kesempatanmu untuk beristirahat tidak banyak lagi. Menurut pendapatku sebaiknya kau pergunkan waktumu sebaik-baiknya.”

Rumpak masih tetap berdiam diri. Sementara perempuan itu telah selesai membenahi mangkuk-mangkuk yang kotor. Sambil menjinjing mangkuk-mangkuk itu perempuan tua

itu berkata, “Ingatlah. Jika kau berkata dengan jujur, maka persoalan-persoalan yang tidak baik akan dapat dikesampingkan. Sebaliknya jika kau tidak berkata dengan jujur, mungkin kau akan mengalami perlakuan yang belum pernah kau bayangkan sebelumnya.”

Perempuan tua itu tidak menunggu jawaban. Perlahan-lahan ia keluar dari dalam bilik itu. Kemudian terdengar pintu bilik itu ditutup dan diselarak dari luar.

Rumpak menarik nafas dalam-dalam. Dalam waktu yang dekat, ia semakin mengenali Tanah Perdikan itu. Di Tanah Perdikan itu terdapat orang-orang yang berilmu sangat tinggi jauh melampaui dugaannya. Jika semula orang yang paling dikagumi hanyalah Ki Rangga Gupita dan Warsi disamping Ki Randukeling yang tidak pernah muncul lagi, ternyata ia telah bertemu dengan orang-orang yang memiliki ilmu tanpa diduga sebelumnya.

Namun demikian perasaan Rumpak perlahan-lahan menjadi tenang. Ia pun kemudian mampu memaksa hatinya pasrah atas apa yang dapat terjadi atas dirinya.

Sejenak kemudian, Rumpak justru berbaring dipembaringannya. Ia mulai menerawang kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi atas dirinya. Namun pengenalannya atas kemampuan seorang perempuan tua itu sangat berkesan di dalam dirinya.

SEKILAS Rumpak teringat kembali akan perempuan yang menyebut dirinya Serigala Betina. Perempuan gemuk itu tentu seorang perempuan yang garang. Kemudian dibayangkannya bagaimana Gandar itu melakukan sesuatu jika ia menjadi jengkel karena pertanyaan-pertanyaannya tidak terjawab. Laki-laki yang telah mengalahkannya di pertempuran, dan kemudian bagaimana dengan Iswari sendiri. Namun bagi Rumpak semuanya itu adalah sekelompok orang-orang berilmu tinggi yang telah menangkapnya ke dalam satu keadaan tanpa kemungkinan lain, kecuali pasrah.

Dalam kesibukan angan-angan, Rumpak justru tidak menyadari bahwa waktu berjalan terlalu cepat. Ia terkejut ketika selarak pintu biliknya terangkat. Kemudian perlahan-lahan pintu itu pun terbuka.

Yang berdiri dimuka pintu kemudian adalah Gandar.

“Rumpak,” meskipun ujud Gandar cukup garang, tetapi suaranya terdengar wajar ditelinga. “Marilah. Kita akan berbicara tentang beberapa hal.”

Rumpak pun kemudian bangkit dari pembaringannya. Sejenak ia membenahi diri. Kemudian ia pun berjalan seperti tanpa perasaan menuju ke pintu.

Gandar bergeser kesamping. Kemudian Rumpaklah yang berjalan didepan menuju ke ruang dalam rumah Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan itu.

Rumpak sama sekali tidak merasa tegang lagi ketika ia duduk di antara beberapa orang. Ia tidak sempat memandang wajah mereka seorang demi seorang, sebagaimana yang telah terjadi sebelumnya. Ia hanya tahu ada beberapa orang yang telah duduk melingkar. Ia juga tidak melihat perempuan tua yang telah membawa mangkuk makanan ke dalam biliknya yang ternyata ada pula di ruang itu.

Tiba-tiba saja ketika Iswari memasuki ruang itu, hatinya merasa sejuk. Rumpak tidak tahu, apakah sebabnya bahwa ia lebih tenang jika Iswari ada di antara orang-orang Sembojan itu.

“Rumpak,” berkata Iswari kemudian. “Kau tentu sudah tahu, untuk apa kami memanggilmu. Pagi tadi kau nampak sangat letih, sehingga karena itu pertemuan kita telah tertunda.”

Rumpak menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia menjawab sambil mengangguk, “Ya Nyi. Aku tahu.”

“Nah, jika demikian, aku minta kau bersedia bekerja sama dengan kami, agar tidak timbul ketegangan yang tidak berarti bagi kita semuanya,” berkata Iswari.

Hampir di luar sadarnya Rumpak mengangguk sambil menjawab, “Baik Nyai.”

Iswari mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Terima kasih Ki Sanak. Jika benar demikian, maka pertemuan ini akan cepat berakhir.”

Rumpak termangu-mangu sejenak. Tetapi ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Sejenak kemudian, maka Iswari pun bertanya, “Jika demikian Ki Sanak. Bukankah kau dapat mengatakan serba sedikit yang kau ketahui tentang Ki Rangga Gupita dan Warsi yang sampai saat ini masih selalu mengganggu ketenangan Tanah Perdikan ini?”

Rumpak memandang wajah Iswari sekilas. Tetapi ia melihat wajah itu tetap tenang dan tidak bergejolak. Tetapi Rumpak tiba-tiba saja dicengkam oleh ketakutan untuk melihat wajah-wajah orang lain disekitarnya, sehingga ia tetap tidak mengerti siapa saja yang berada di ruang itu.

“TENTU Damar dan Saruju ada juga disini,” berkata Rumpak di dalam hatinya. “Ki Sanak,” berkata Iswari pula. “Silakan. Bukankah Ki Sanak tidak berkeberatan untuk bekerja bersama dengan kami?”

Rumpak tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu maka ia pun mulai menceritakan serba singkat tentang keadaannya dan kedudukannya. Ia berada disalah satu sarang dari beberapa sarang para pengikut Ki Rangga Gupita. Namun seperti Damar dan Saruju serta kawan-kawannya yang lain yang tertangkap hidup-hidup dan diperiksa di tempat dan waktu yang terpisah, mereka sama sekali tidak menyebut tentang sebuah padepokan yang rapi, tertib dan bersih. Yang berhubungan akrab dengan padukuhan-padukuhan disekitarnya dan dianggap sebagai tempat untuk minta petunjuk dan bahkan nasihat-nasihat untuk mengatasi beberapa macam kesulitan yang terjadi di padukuhan-padukuhan. Kesulitan tentang tanaman mereka yang tidak dapat tumbuh subur disawah dan pategalan, tentang hama yang menyerang batang-batang kelapa dan tentang banyak hal yang memberikan kesan, betapa pentingnya kehadiran padepokan itu di antara orang-orang padukuhan.

Karena itu, yang dapat ditangkap dari pembicaraan para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan dengan orang-orang yang dikirim oleh Ki Rangga dan Warsi tidak lebih dari beberapa sarang gerombolan yang garang dan kasar. Beberapa buah goa yang telah dibangun secara khusus sehingga mampu menjadi tempat tinggal dan dihuni oleh sekelompok pengikut Ki Rangga dan Warsi.

Rumpak memang dapat menyebutkan beberapa tempat dari sarang-sarang gerombolannya

yang banyak, meskipun tidak semua.

Iswari mendengarkan keterangan itu sambil mengangguk-angguk. Ia percaya tentang apa yang dikatakan oleh Rumpak, karena keterangan itu tidak bertentangan dengan keterangan kawan-kawannya yang tertangkap dan tidak pula bertentangan dengan keterangan Saruju dan Damar.

Dalam pada itu, para pemimpin Tanah Perdikan yang ada di ruang itu mengangguk-angguk. Ternyata mereka berhasil memaksa Rumpak berbicara tanpa menyakiti tubuhnya. Damar dan Saruju memang ada pula ditempat itu. Seakan-akan ia menjadi saksi kebenaran keterangan Rumpak tentang lingkungannya.

“Baiklah,” berkata Iswari kemudian. “Kau sudah mengatakan apa yang kau ketahui. Karena itu, maka kau akan dikembalikan ke dalam bilikmu. Untuk sementara persoalan yang kau kemukakan telah cukup bagi kami. Tetapi mungkin pada saat lain keteranganmu yang lainlah yang kami perlukan. Apalagi jika persoalannya telah berada di tangan para pemimpin Pajang yang tentu juga berkepentingan dengan gerombolan-gerombolan yang kalian katakan itu untuk membersihkan Pajang dari gangguan mereka.”

Rumpak tidak menjawab. Ia sadar, bahwa ia sudah berkhianat. Tetapi ia memang tidak dapat berbuat lain. Apalagi setelah ia mendengar alasan dan keterangan tentang sikap Tanah Perdikan Sembojan serta Pajang, kenapa mereka harus membersihkan gerombolan-gerombolan sisa-sisa pasukan Jipang.

“Selama ini aku mendengar sikap dari satu sisi saja,” berkata Rumpak di dalam hatinya. “Dengan demikian maka aku tidak dapat melihat hubungan persoalannya dengan pertimbangan yang utuh. Itulah agaknya maka Damar dan Saruju yang sempat tinggal di Tanah Perdikan ini, kembali kepada keluarganya dan kepada kampung halamannya, justru karena ia mendapatkan bahan pertimbangan tentang sikapnya itu.” Tetapi Rumpak tidak menyatakan sesuatu. Semuanya telah terlambat baginya. Bagi Tanah Perdikan, ia adalah seorang tawanan karena ia berusaha untuk membunuh Damar, meskipun Damar adalah bekas seorang pengikut Ki Rangga Gupita dan Warsi. Sejenak kemudian, maka Gandar pun telah membawa Rumpak kembali ke biliknya. Sementara itu Gandar sempat berkata, “Nah, bukankah jika kau mau membantu kami, maka kau tidak akan mengalami perlakuan yang kasar, karena agaknya untuk waktu-waktu yang akan datang masih banyak keteranganmu yang kami perlukan.” Rumpak tidak menjawab. Tetapi ia memang menjadi cemas. Jika keterangan yang diperlukan itu benar-benar tidak diketahuinya, maka ia akan dapat berada dalam keadaan yang sulit, seolah-olah ia dengan sengaja menyembunyikan sesuatu.

DALAM pada itu, setelah Rumpak dibawa kembali ke biliknya, maka para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan itu pun mulai membicarakan persoalan yang mereka hadapi. Tetapi agaknya yang mereka hadapi itu tidak saja berada di Tanah Perdikan Sembojan yang menjadi daerah jangkauan kekuasaan Pemangku Jabatan Kepala Tanah Perdikan Sembojan, karena sarang-sarang gerombolan itu semuanya berada diluar Tanah Perdikan.

Ternyata bahwa Iswari memerlukan satu kesempatan tersendiri untuk membicarakan persoalan gerombolan dari bekas para prajurit Jipang yang ternyata telah berbaur dengan sisa-sisa kekuatan gerombolan Kalamerta yang sempat dihimpun kembali. Sementara itu, perhatian Iswari terhadap Risang menjadi semakin tajam. Risang adalah sasaran utama dari gerombolan yang masih berusaha untuk mendapat kesempatan merampas Tanah Perdikan itu, karena seorang di antara anak Ki Wiradana ada di antara gerombolan itu.

Karena itulah maka pengawasan terhadap Risang menjadi semakin ketat. Namun agar Risang tidak menjadi seorang yang terlepas dari lingkungannya, maka Iswari memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bermain-main dengan anak-anak sebayanya. Namun dalam keadaan yang demikian, pengamanan atas anak itu dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Bukan saja Bibi lebih banyak mempergunakan waktunya untuk berada di dekat Risang. Tetapi juga Gandar, Nyai Soka dan Iswari sendiri. Untuk menjaga banyak kemungkinan, maka Iswari justru membiarkan anak-anak tetangga-tetangganya bermain di halaman rumahnya yang luas daripada melepaskan Risang keluar dari halaman dan bermain di jalan atau ditempat-tempat lain. Meskipun demikian agar Risang tidak menjadi seorang yang berpandangan sempit kelak, maka sekali-kali Risang masih juga dibawanya keluar. Namun jika demikian, maka beberapa orang terpercaya mengikutinya pula.

Sekali-kali Risang memang diajak juga pergi ke sungai. Pergi ke sawah dan pategalan. Pergi ke bendungan dan tempat-tempat lain yang perlu dikenalnya. Tetapi dengan satu keyakinan, bahwa keselamatannya akan tetap dilindungi. Bahkan Risang lebih banyak pergi bersama ibunya sendiri bersama Gandar dan Bibi. Sementara itu para pengawal di padukuhan-padukuhan masih saja berada dalam kesiagaan tertinggi setelah terjadi usaha pembunuhan terhadap keluarga Damar. Di pihak lain, Ki Rangga dan Warsi ternyata telah mendapat laporan tentang kegagalan Rumpak dan kawan-kawannya. Ternyata Rumpak tidak berhasil membunuh salah seorang keluarga Damar. Bahkan Rumpak dan beberapa orang kawannya

tertangkap hidup-hidup, sementara yang lain tertangkap mati.

“Gila,” geram Ki Rangga. “Ternyata mereka adalah tikus-tikus yang dungu. Mereka tidak mampu berbuat apa-apa. Membunuh kecoak pun tidak dapat mereka lakukan. Bahkan mereka telah dihancurkan oleh orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.”

Warsi pun mengumpat tidak habis-habisnya. Dengan nada tinggi ia berkata, “Jika demikian, dengan cara apa lagi kita harus membunuh anak itu?”

“Kita tidak boleh putus asa. Kita akan membunuhnya. Jika kita tidak melakukannya, lalu apa artinya anakmu itu? Ia tidak akan berguna sama sekali bagi kita,” sahut Ki Rangga.

“Anak itu memang membawa nasib buruk,” geram Warsi. “Tetapi aku masih akan tetap memeliharanya sampai saatnya kita dapat membunuh Risang. Anak itu akan memasuki Tanah Perdikan dengan haknya sebagai anak Wiradana.

Ki Rangga tidak menjawab. Bahkan kebenciannya terhadap anak Wiradana itu menjadi semakin menyala di dalam hatinya. Anak itu seakan-akan hanya merupakan beban saja dan bahkan membuatnya selalu teringat kepada ayah anak itu yang sudah terbunuh.

Tetapi untuk sementara ia masih menyabarkan dirinya. Mungkin masih ada kesempatan. Namun jika memang tidak ada lagi kemungkinan untuk membunuh Risang, maka Puguh itu pun tidak akan berarti apa-apa lagi.

Karena itulah, maka perlakuan terhadap Puguh itu tidak menjadi bertambah baik. Anak itu setiap hari dibebani dengan tuntutan-tuntutan yang sangat berat. Ibunya dan Ki Rangga menyebutnya sebagai satu usaha untuk menempa anak itu. mohon maaf....terpotong sedikit aja...

“JIKA demikian, apakah tidak sebaiknya diambil tindakan juga atas sarang-sarang kekuatan pasukan Ki Rangga itu? Mudah-mudahan dengan demikian gangguan atas tegaknya Pajang akan dapat dikurangi sejauh-jauhnya,” berkata Iswari kemudian.

“Tetapi kita tidak akan menemukan sasaran,” berkata perwira Pajang itu. “Aku yakin, bahwa setelah orang-orangnya tertangkap Ki Rangga akan menarik orang-orangnya dari sarang yang mungkin akan disebut oleh orang-orangnya yang tertangkap itu.”

Iswari mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi ada beberapa buah sarang yang dikenalnya. Mungkin satu dua di antara sarang-sarang itu akan dikosongkan. Tetapi tidak semuanya sebagaimana dikatakan oleh orang yang tertangkap itu.”

Perwira Pajang itu menggeleng, katanya, “Apa yang dikenal oleh seseorang tentu bukan segala-galanya. Tentu ada sarang-sarang lain yang tidak diketahuinya.”

“Jika kita mendengar langsung keterangannya, maka kita dapat menangkap isyarat tentang sarang-sarang yang bertebaran. Memang tidak semuanya dikenal, tetapi Rumpak sebagai seorang yang telah mendapat kepercayaan maka yang diketahuinya bukan sekadar lingkungan yang sempit. Apalagi ada beberapa sumber keterangan yang ada di Tanah Perdikan ini. Selain orang-orang yang tertangkap, maka Damar dan Saruju sendiri akan dapat menjadi sumber keterangan itu.”

Perwira Pajang itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan membicarakannya dengan Senapati. Jika Senapati setuju, maka kita akan dapat berangkat. Sepasukan yang disiapkan oleh Pajang dan sekelompok yang lain akan disiapkan oleh Tanah Perdikan Sembojan, meskipun bukan berarti bahwa Sembojan harus dikosongkan.”

Demikianlah, maka Tanah Perdikan Sembojan telah menyiapkan pasukan yang kuat untuk bersama-sama pasukan Pajang menelusuri daerah yang asing untuk mencari sumber kejahatan yang kadang-kadang terasa sangat mengganggu Pajang yang baru tumbuh.

Untuk itu maka Iswari telah memerintahkan Damar dan Saruju untuk ikut.

Namun dalam pada itu, para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan serta para perwira Pajang menganjurkan agar Iswari sendiri tidak usah ikut serta.

“Kenapa?” bertanya Iswari.

“Tanah Perdikan ini sedang mulai berkembang,” jawab seorang perwira Pajang.

Namun Kiai Badra mempunyai pertimbangan lain. Katanya, “Kau harus mengamati Risang. Siapa tahu, justru dalam saat-saat pemburuan itu, mereka telah mengirimkan sekelompok orang yang memiliki kemampuan melampaui orang-orang mereka terdahulu untuk membunuh atau mengambil Risang.”

Iswari termangu-mangu. Namun ketika Kiai Badra menyebut Risang, maka jantungnya memang berdegup lebih keras.

Dengan kepala tunduk maka Iswari pun kemudian berkata, “Baiklah. Aku akan tinggal di Tanah Perdikan ini.”

Dalam pada itu, dalam pasukan Tanah Perdikan yang kuat meskipun tidak terlalu banyak jumlahnya terdapat Gandar, Sambu Wulung dan Jati Wulung. Gandar sendirilah yang akan memegang pimpinan pasukan Tanah Perdikan Sembojan. Ketika semua persiapan telah selesai, maka seperti yang diperintahkan oleh para

perwira dari Pajang mereka harus mulai bergerak. Mereka diperkenankan membawa tunggul yang pernah diberikan oleh Pajang kepada Tanah Perdikan itu pada saat mereka mendapat wewenang untuk memegang pimpinan di Tanah Perdikan dan melawan

pasukan Warsi dan Ki Rangga Gupita.

“Dengan tunggul itu, maka kalian memang bergerak atas nama Pajang,” berkata seorang perwira Pajang. “Daerah yang akan kalian lewati tidak akan merasa tersinggung, karena kalian tidak bergerak atas nama Tanah Perdikan Sembojan, tetapi atas nama pemerintahan Pajang.”

Sebanyak lima kelompok Pasukan Tanah Perdikan telah berangkat. Setiap kelompok terdiri dari duapuluh orang. Sehingga semua kekuatan Tanah Perdikan yang akan ikut dalam usaha penumpasan gerombolan Ki Rangga dan Warsi yang terdiri dari bekas prajurit Jipang dan orang-orang yang pernah menjadi pengikut Kalamerta, semua berjumlah seratus orang ditambah dengan tiga orang pemimpinnya. mohon maaf....terpotong sedikit aja...

“AKU kira jumlah anak-anak muda dan laki-laki dalam batas usia tertentu dibanding dengan jumlah penduduk tidak jauh berbeda dengan Kademangan ini,” jawab Gandar.

Ki Demang mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin demikian. Tetapi di Kademangan ini tidak ada orang yang mampu menghimpun mereka untuk menjadi satu kekuatan yang besar. Kami memang mempunyai

sekelompok anak-anak muda yang kami sebut pengawal Kademangan. Bahkan disetiap padukuhan terdapat para pengawal. Namun tidak terlalu banyak dapat diharapkan dari mereka. Aku pun tidak ingin mengorbankan mereka dalam benturan kekerasan dengan gerombolan yang kuat, garang dan kasar itu. Para pengawal tidak akan dapat berbuat apa-apa,” Ki Demang itu berhenti sejenak, lalu. “Tetapi jika aku boleh tahu, apakah anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan ini sudah mendapat gambaran tentang kemampuan gerombolan itu, sehingga jika mereka benar-benar telah berbenturan, mereka tidak akan terkejut atau bahkan menjadi kebingungan?”

“Kami pernah ikut bersama pasukan Pajang bertempur melawan mereka,” jawab Gandar. “Kami pernah berada di medan perang disebelah Timur Pajang menghadapi pasukan Jipang dan kami pun telah berhasil mengusir pasukan dari bekas para prajurit Jipang yang berada di Tanah Perdikan kami.”

“Bukan main,” desis Ki Demang. “Suatu pengalaman yang sangat berharga. Tetapi bagaimanakah Tanah Perdikan Sembojan mamu membentuk suatu pasukan yang kuat. Bukan saja jumlahnya yang besar, tetapi kemampuan yang tinggi.”

“Kami telah menempa anak-anak muda kami. Tidak hanya dalam waktu satu dua hari,” jawab Gandar tanpa menceritakan apa yang pernah terjadi seluruhnya. Gandar juga tidak menceritakan bahwa termasuk orang-orang Jipang yang mula-mula telah menempa anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan.

Namun dalam pada itu Ki Demang Kedung Waringin pun berkata, “Kami ingin melakukan sebagaimana pernah Ki Sanak lakukan di Tanah Perdikan Sembojan, sehingga setidak-tidaknya kami akan dapat melindungi diri kami dari perampokan yang ganas yang sering terjadi Kademangan ini.”

“Ki Demang. Pada waktu yang dekat, akan datang pasukan dari Pajang yang akan bersama-sama dengan kami menuju ke sarang para perampok itu. Kalian dapat mengutarakannya kepada para perwira dari Pajang. Mereka tentu menaruh perhatian dan bersedia membantu kalian, karena kekuatan yang terbangun dari Kademangan-kademangan pada dasarnya adalah kekuatan Pajang pula,” berkata Gandar.

Ki Demang mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Aku akan mencobanya. Tetapi sudah barang tentu aku harus membangkitkan minat anak-anak muda di Kademangan ini untuk melakukannya.”

“Keadaan yang sulit, peristiwa perampokan yang sering terjadi dan keadaan yang tidak menentu, akan mendorong anak-anak muda itu untuk membentuk dirinya. Terdorong oleh tanggung jawab yang tinggi, maka mereka tentu akan berbuat sesuatu,” berkata Gandar.

Ki Demang Kedung Waringin mengangguk-angguk. Kehadiran anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu akan dapat dijadikan contoh betapa anak-anak muda akan mampu berbuat lebih banyak bagi kampung halamannya.

Karena itulah, maka Ki Demang telah memanggil beberapa orang anak muda yang paling berpengaruh di Kademangannya dan pemimpin pengawal yang kemampuannya kurang memadai, mereka diminta oleh Ki Demang untuk berkenalan dan berbicara tentang banyak hal dengan anak-anak Tanah Perdikan Sembojan itu.

Dalam pada itu, ternyata pasukan Tanah Perdikan Sembojan berada di Kedung Waringin untuk waktu yang cukup lama. Mereka telah sempat bermalam pula semalam. Namun ternyata yang semalam itu telah dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Ki

Demang untuk menggugah anak-anak muda Kademangan Kedung Waringin yang seolah-olah sedang terkantuk-kantuk itu.

Di malam itu Gandar sempat menunjukkan kemampuan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang tidak ubahnya kemampuan seorang prajurit. Mereka telah melakukan permainan dengan senjata untuk menunjukkan ketangkasan mereka memegang pedang dan tombak. Bahkan anak-anak muda Sembojan itu atas permintaan Ki Demang juga telah menunjukkan kemampuan mereka berkelahi dengan tangan tanpa senjata.

“LUAR biasa,” desis Ki Demang. “Aku juga ingin membentuk sekelompok pengawal yang memiliki kemampuan seperti itu.” Ketika di hari berikutnya pasukan Pajang datang pula di Kademangan Kedung Waringin, maka yang pertama-tama dinyatakan oleh Ki Demang setelah mengucapkan selamat datang adalah niat untuk menyusun pasukan pengawal yang benar-benar mampu menjaga keselamatan Kademangannya. “Bagus sekali,” sahut Senapati Pajang yang memimpin pasukan Pajang yang kuat, “Kami ingin memenuhinya setelah tugas ini selesai.”

Demikianlah, pasukan Pajang itu pun telah bermalam pula semalam sehingga pasukan Tanah Perdikan Sembojan sempat pula beristirahat lebih lama dan berhubungan lebih banyak lagi dengan anak-anak muda Kademangan Kedung Waringin.

Namun dihari berikutnya, maka seluruh pasukan telah bersiap untuk melanjutkan perjalanan mereka yang masih panjang. Sebuah iring-iringan pasukan yang kuat. Pajang memang tidak ingin bekerja setengah-setengah.

Meskipun demikian, mereka telah memperhitungkan pula kemungkinan bahwa mereka akan menjumpai sarang yang telah dikosongkan.

Dalam pasukan itu, Damar dan Saruju menjadi bagian dari mereka yang menunjukkan jalan disamping orang-orang yang telah tertangkap bersama Rumpak. Namun seperti dugaan beberapa orang, Damar dan Saruju pun menduga, bahwa sarang-sarang itu telah dikosongkan demikian Rumpak dan kawan-kawannya tertangkap.

Meskipun demikian, pasukan itu harus melihat langsung sarang-sarang yang pernah disebut oleh Damar, Saruju, Rumpak dan yang telah tertangkap lainnya.

Karena itu, maka iring-iringan itu telah menyelusuri untuk beberapa lama Kali Kedawung. Namun kemudian iring-iringan itu mengambil jalan kekiri. Melewati bagian hutan yang lebat yang agak sulit ditembus, kemudian memasuki daerah yang berawa-rawa.

Jalan yang ditempuh oleh pasukan itu memang sulit. Mereka menuju ke kaki Gunung Kukusan.

Untuk beberapa lama iring-iringan itu berjalan dilereng-lereng perbukitan dan kemudian menuruni lembah-lembah yang masih pepat oleh pepohonan.

Jarak yang mereka tempuh memang belum terlalu jauh. Tetapi mereka telah menghabiskan waktu hampir sehari. Mereka hanya beristirahat beberapa saat ketika matahari tepat berada di atas ubun-ubun. Mereka sempat makan dan minum bekal yang mereka bawa. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka yang berat. Namun Senapati yang memimpin pasukan itu tidak memaksakan pasukannya untuk memeras tenaga dihari pertama. Meskipun matahari masih agak tinggi, namun Senapati pasukan itu udah memberikan isyarat, bahwa mereka akan mencari tempat untuk bermalam.

Beberapa orang telah memencar. Ternyata dua orang di antara mereka telah menemukan tempat yang sangat baik untuk bermalam. Mereka menemukan sebuah dataran yang terdiri dari hamparan batu padas. Satu dua batang pohon yang kurus tumbuh mencuat dari sela-sela batu padas itu.

Senapati Pajang itu pun telah membawa pasukannya ke hamparan batu padas itu. Ternyata beberapa orang sependapat, bahwa tempat itu adalah yang paling baik untuk bermalam. Apalagi disebelahnya terdapat air terjun yang meskipun hanya kecil, namun dapat mereka pergunakan sebaik-baiknya. Bahkan untuk minum sekalipun.

Beberapa puluh langkah dari hamparan batu padas itu terdapat hutan perdu yang luas. Namun karena letaknya dilereng bukit, maka padang itu terdiri dari tebing-tebing yang curam, celah-celah lembah yang miring dan bahkan jurang-jurang yang dalam.

Senapati itu pun kemudian memerintahkan pasukannya untuk beristirahat meskipun matahari masih nampak dan panasnya masih terasa menyengat tengkuk. Namun para prajurit itu memang telah merasa letih menempuh perjalanan yang berat itu.

“Setelah kita melewati puntuk itu, maka akan terdapat jalan setapak. Namun lebih baik dari jalan yang telah kita lewati. Kita akan menuju ke daerah disela-sela Gunung Kemukus itu dengan Gunung Lawu,” berkata Damar kepada Gandar.

“Mereka memilih tempat yang sulit,” desis Gandar.

“Mereka harus tetap berada ditempat yang tersembunyi,” jawab Damar. “Hanya jika mereka memerlukan sesuatu, maka sekelompok orang akan turun. Juga jika mereka menganggap perlu untuk mendapat sesuatu yang menurut istilah mereka dana bagi perjuangan untuk menegakkan Jipang kembali. Mereka melintasi jalan yang sulit

untuk kemudian memasuki padukuhan-padukuhan yang mereka anggap menyimpan barang-barang berharga, atau uang. Perolehan mereka itu kemudian mereka bawa ke sarang mereka kembali untuk disimpan sehingga saatnya Ki Rangga dan Warsi mengambilnya untuk dikumpulkan.”

“Tempat untuk mengumpulkan hasil rampasan itulah yang belum pernah kalian sebut. Juga Rumpak tidak menyebut,” berkata Gandar.

Tetapi Saruju yang menggeleng berkata, “Tidak seorang pun di antara kami yang mengetahuinya. Penyimpanan itu dilakukan oleh Ki Rangga dan Warsi. Mungkin dua tiga orang kepercayaan mereka sajalah yang tahu dimana harta benda itu disimpan.”

Gandar mengangguk-angguk. Ia percaya akan keterangan itu. Ki Rangga dan Warsi tentu tidak akan mempercayai orang-orangnya sepenuhnya.

Malam itu, pasukan Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan telah bermalam di tempat terbuka dengan satu dua batang pohon yang tumbuh dicelah-celah batu padas.

Meskipun batu padas itu dibebberapa bagian berlumut dan terasa basah, tetapi dibebberapa bagian hamparan itu cukup baik bagi para prajurit untuk bermalam.

Mereka telah mulai membuat perapian ketika matahari tenggelam. Beberapa perapian menerangi tempat itu. Bukan saja menerangi, tetapi juga menghangatkan tempat yang udaranya terasa sangat dingin sampai menggigit tulang.

Sementara itu, beberapa orang mendapat tugas untuk berjaga-jaga. Mereka bergantian berjalan hilir mudik di antara pasukan yang sedang beristirahat itu.

Namun menjelang dini hari, sekelompok yang lain telah terbangun pula. Mereka sibuk menyiapkan makan dan minuman bagi kawan-kawan mereka, meskipun hanya sekadarnya sesuai dengan kemungkinan yang dapat mereka berikan ditempat yang khusus itu.

Menjelang matahari terbit, bergantian mereka telah pergi ke parit dibawah air terjun yang tidak terlalu besar. Namun ternyata disebelah lain mereka juga menemukan mata air yang dapat pula mereka pergunakan untuk mandi.

Ketika matahari mulai naik, maka pasukan itu telah selesai. Mereka telah mulai makan dan minum. Kemudian mereka tinggal menunggu perintah Senapatinya untuk berangkat.

Sementara itu, ternyata Senapati itu masih memberikan beberapa pesan. Pada bagian terakhir ia berkata, “Kita jangan sampai kehabisan tenaga dalam perjalanan. Karena itu, kita berjalan sesuai dengan tenaga yang dapat kita

berikan untuk sehari. Namun nampaknya kita akan segera sampai ketempat tujuan, Mungkin besok.”

Senapati itu memang telah berbicara dengan Damar dan Saruju. Juga orang yang mereka bawa sebagai penunjuk jalan, di antara mereka yang tertangkap bersama Rumpak.

Jalan yang kemudian mereka tempuh memang masih saja sulit. Sesuai dengan perintah Senapati, maka mereka tidak memaksa diri untuk mencapai jarak tertentu. Tetapi mereka lebih banyak memperhatikan keadaan diri mereka. Jika mereka kemudian menjadi sangat letih dan kemudian mereka menjumpai lawan yang kuat, maka keadaan mereka akan menjadi gawat.

Namun seperti yang dikatakan Damar, maka setelah mereka melampaui sebuah bukit, maka mereka turun ke jalan setapak. Jalan itu memang tidak terlalu baik, tetapi agaknya jalan itu sering dilalui orang-orang padukuhan untuk melintas dan mencari kayu ke hutan.

Namun Senapati dari pasukan itu menjadi heran, bahwa mereka melihat dari tempat yang tinggi, sebuah padukuhan kecil di lereng agak ke bawah.

“Bagaimana mungkin ada padukuhan ditempat itu?” bertanya Senapati itu.

Sarujulah yang kemudian memberikan keterangan, “Padukuhan itu mempunyai jalur hubungan melalui jalan Utara.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Tetapi ia bertanya pula, “Tetapi apakah ada jalur jalan yang cukup baik?”

Saruju menggeleng. Katanya, “Tidak. Hanya ada jalan setapak seperti jalan yang kita lalui sekarang.”

“Apakah yang menjadi makanan pokok mereka yang tinggal di padukuhan itu?” bertanya Senapati.

“MEREKA mempunyai pategalan yang cukup luas. Bahkan dibawah padukuhan itu terdapat sawah bertingkat. Air bukan masalah yang sulit, sebagaimana kita lihat disini. Mereka menanam ketela pohon di pategalan dan menanam padi disawah,” jawab Saruju.

Tentang kebutuhan lain? Garam misalnya?” bertanya Senapati itu pula.

“Mereka harus turun lewat jalur Utara menuju ke sebuah padukuhan yang cukup jauh. Ada sebuah pasar kecil di padukuhan itu. Jika mereka mulai turun menjelang matahari terbit, menjelang senja mereka baru kembali dengan membawa garam dan kadang-kadang kebutuhan yang lain.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga bertanya, “Apakah padukuhan itu tidak sering diganggu oleh para pengikut Ki Rangga?”

“Padukuhan itu miskin. Tidak ada apapun yang berarti yang dapat diambil. Namun kadang-kadang di antara orang-orang Ki Rangga dan Warsi ada juga yang sering singgah di padukuhan itu sekadar memerlukan makan. Nasi atau ketela pohon,” jawab Saruju.

“Tetapi darimana orang-orang itu mendapat uang untuk membeli garam, pakaian atau keperluan-keperluan lain?” bertanya Senapati itu pula.

“Mereka menanam pohon kelapa. Tetapi mereka juga beternak ayam dan kambing. Sekali-kali orang-orang Ki Rangga memang mengambil kambing dari padukuhan itu. Tetapi jarang sekali. Bahkan kadang-kadang kambing itu dibelinya, meskipun uangnya juga sekadar hasil rampasan,” jawab Saruju.

Senapati itu mengangguk-angguk. Ia kemudian mendapat gambaran jalan yang harus mereka tempuh.

“Sarang yang satu dengan yang lain tidak terlalu dekat jaraknya,” berkata Saruju kemudian.

“Tetapi dimana Ki Rangga dan Warsi sering tinggal?” bertanya Senapati itu.

“Kami tidak mengetahuinya. Bahkan hampir setiap orang dari sarang yang berbeda jika saling bertemu, tidak seorang pun yang dapat mengatakan, sebagian besar waktunya Ki Rangga dan Warsi itu berada dimana. Sekali-kali mereka berada di salah satu sarang. Tetapi tidak lebih dari dua malam, Ki Rangga dan Warsi tentu sudah berpindah tempat. Bahkan kadang-kadang ia tidak berada di manapun untuk waktu yang agak lama,” jawab Saruju.

Senapati itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun bertanya, “Apakah kita akan melewati padukuhan kecil itu?”

“Sebaiknya tidak,” jawab Saruju. “Jika ada orang-orang Ki Rangga yang kebetulan berada di tempat itu, maka mereka akan dapat memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk menghindar.”

Senapati itu mengangguk-angguk, sementara Saruju berkata selanjutnya, “Padukuhan itu bukan satu-satunya. Disebelah nanti kita akan menjumpai lagi padukuhan serupa.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Demikianlah iring-iringan itu telah menyusuri jalan setapak ditereng pegunungan.

Sekali-kali mereka hilang ditelan rimbunnya dedaunan. Namun kemudian mereka berjalan melalui wajah batu padas yang keras dan kadang-kadang berujung runcing.

Ternyata bahwa di daerah itu air cukup melimpah. Dilereng-lereng air menitik seperti diteritis rumah. Kemudian mengalir lewat relung-relung batu padas dan akhirnya menjadi parit-parit kecil.

Agaknya air itu tetap menitik disegala musim. Meskipun kemarau mengeringkan ngarai namun agaknya air didinding perbukitan itu tetap menitik. Ketika mereka harus beristirahat di siang hari maka Senapati itu telah memanggil beberapa orang pemimpin kelompok di dalam pasukannya. Ia pun telah memanggil Gandar, Damar dan Saruju.

Sambil menunggu matahari turun ke arah Barat setelah melewati puncak, maka mereka telah membicarakan rencana perjalanan mereka.

“Aku memilih sasaran yang belum pernah dihuni oleh Damar, Saruju atau Rumpak dan orang-orangnya. Mungkin kau pernah melihat satu di antara sarang-sarang itu.

Jika mungkin yang cukup besar dan berarti,” berkata Senapati itu.

Gandar dan para perwira Pajang sependapat. Namun sasaran itu harus mereka tentukan. Apa-kah ada di antara mereka yang dapat menunjukkan sasaran itu, terutama Damar dan Saruju.

UNTUK beberapa saat Damar dan Saruju merenung. Namun tiba-tiba dipanggilnya seorang di antara orang-orang yang tertawan bersama Rumpak yang dibawa serta dalam iring-iringan itu. “Nah,” berkata Damar. “Bukankah kau pernah mendatangi sarang-sarang yang lain kecuali sarangmu sendiri? Kau pernah mendapat tugas untuk membawa barang-barang rampasan. Nah, agaknya kau akan dapat menunjukkannya.” “Aku tidak pernah,” jawab orang itu. “Bukan aku yang harus membawa barang-barang rampasan.”

“Jangan berbohong. Di Tanah Perdikan Sembojan kau sudah bersikap baik. Kau telah bersedia mengadakan kerja sama dengan kami. Tetapi kini tiba-tiba kau ingkar dari kesediaanmu itu,” berkata Damar.

“Kau Damar,” sahut orang itu. “Aku memang sudah bersedia, untuk bekerja sama karena aku tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi aku tidak pernah mendapat tugas membawa barang-barang itu. Meskipun demikian, barangkali aku dapat menyebutnya satu di antara sarang yang lain kecuali tempat tinggalku, hanya sekadar dari sebuah percakapan dengan seorang kawan yang bertugas di tempat lain, namun yang

bersama-sama mendapat perintah untuk turun dan mengambil kekayaan seseorang.” Damar mengangguk-angguk. Katanya, “Nah, sebutkan. Kita sudah sampai disini. Pada umumnya sarang itu dapat ditempuh lewat jalan ini, meskipun ada satu dua yang menurut pendengaranku berada di arah lain.”

Orang itu pun kemudian menyebut satu di antara sarang para pengikut Ki Rangga yang pernah diketahuinya. Meskipun ia sendiri belum pernah datang ketempat itu, tetapi ancar-ancar itu terasa agak jelas. Justru lebih dekat dari yang lain.

“Baiklah,” berkata Senapati itu. “Kita akan mencoba mendatangi sarang itu. Kita harus mengepungnya dan tidak memberi kesempatan seorang pun lolos, agar kedatangan kita tidak segera tersebar di antara mereka.”

Tetapi Senapati itu tidak akan mengepung tempat itu segera. Mereka menunggu matahari turun. Kemudian mereka akan melanjutkan perjalanan mendekati sarang itu. Mereka akan bermalam disekitar sarang itu dan sekaligus mengamatinya. Jika orang-orang Ki Rangga itu menyadari, maka kepungan justru akan dirapatkan. Senapati itu akan menunda pertempuran sampai hari berikutnya setelah matahari terbit. Tetapi jika malam itu orang-orang di sarang itu memaksakan pertempuran, maka apableh buat.

Tetapi Damar kemudian berkata, “Senapati. Orang-orang disarang itu lebih memahami medan daripada kita. Pengalaman mereka sebagai prajurit Jipang dan kehidupan yang keras selama ini, membuat mereka menjadi keras dan bahkan kasar dan liar. Karena itu aku minta dipertimbangkan, jika harus terjadi pertempuran di malam hari di medan yang sangat berat ini.”

“Tetapi prajurit-prajurit Pajang juga prajurit yang terlatih. Tidak lebih buruk dari prajurit Jipang,” jawab Senapati itu, “Kami telah ditempa untuk bertempur siang atau malam.”

“Tetapi satu kelebihan dari bekas prajurit-prajurit Jipang itu,” berkata Damar.

“Apa?” desak Senapati itu.

“Seperti yang sudah aku katakan. Mereka lebih mengenal daerah ini. Padahal seperti yang kita lihat, daerah ini adalah daerah yang sulit. Jika kita harus bertempur di malam hari, maka kita akan banyak mengalami kesulitan karena lereng-lereng terjal dan batu-batu padas yang licin. Celah-celah berbatuan yang menganga dan seperti kita lihat, alam tidak terlalu ramah disini,” sahut Damar. mohon maaf....terpotong sedikit aja...

TERNYATA Senapati itu memahami keterangan Damar. Karena itu, maka katanya

kemudian, “Baiklah. Aku mendengarkan petunjukmu. Tetapi lalu apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang?” “Jangan terlalu dekat,” berkata Damar. “Besok dini hari kita merangkak mendekat, sehingga pada saatnya matahari naik, kita sudah dapat mengepung tempat itu. Seperti aku katakan, aku belum pernah melihat tempat itu. Orang yang menyebut tempat itu belum pernah dilihatnya pula. Karena itu, menilik keadaan alam ditempat ini, maka kita dapat membayangkan tempat yang akan kita tuju.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya kau juga mempunyai pengamatan setajam prajurit. Meskipun sebenarnya aku yakin akan kemampuan prajurit-prajuritku, namun aku sependapat denganmu. Kita akan memperlambat gerak pasukan ini. Tetapi aku akan mengirimkan dua orang untuk berusaha melihat-lihat keadaan di sekitar tempat ini.”

Damar mengangguk-angguk. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, Senapati itu mendahului, “Aku tahu, kau akan berpesan agar kedua orang itu berhati-hati. Mungkin orang-orang Ki Ranga Gupita melihat keduanya lebih dahulu, sehingga persoalannya akan menjadi lain.”

Damar mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tersenyum.

“Dua orangku tidak akan pergi terlalu jauh dari pasukan. Mereka hanya akan mengamati keadaan disekitar tempat ini,” berkata Senapati itu.

Damar mengangguk-angguk. Sementara itu, Senapati itu pun berkata kepada Gandar, “Kau berikan seorang di antara orang-orangmu. Biarlah bertiga mereka mengamati keadaan. Kita akan menunggu sambil beristirahat disini. Menurut perhitungan Damar, tempatnya sudah tidak terlalu jauh lagi.”

Demikianlah, ketiga orang yang sudah disiapkan itu pun segera meninggalkan induk pasukan. Mereka mendapat waktu beberapa saat untuk mengamati keadaan. Mereka harus segera kembali dan memberikan laporan tentang pengamatan mereka. Pasukan itu masih akan maju beberapa tonggak lagi, justru mengambil jalan yang bergeser dari arah semula, karena mereka akan mendatangi sarang yang lain, yang menurut salah seorang di antara mereka yang tertangkap bersama Rumpak, justru berada ditempat yang lebih dekat, meskipun arahnya berubah.

Ketiga orang yang mengamati keadaan itu memang melihat, bahwa medannya terlalu berat. Sangat berbahaya bagi mereka untuk bertempur di malam hari. Mereka pun kemudian melihat jalur jalan setapak yang berbelok. Agaknya jalan itulah yang harus mereka tempuh menuju ke sarang yang akan menjadi sasaran pertama itu.

Beberapa tonggak mereka mengikuti jalur jalan yang bergeser dari arah semula itu. Namun mereka pun tidak menemukan sesuatu yang menarik, kecuali jalan yang sulit ditepi tebing yang tinggi atau jurang yang dalam.

Namun waktu mereka tidak terlalu banyak. Mereka pun harus segera kembali untuk melaporkan apa yang telah mereka lihat.

Sejenak kemudian, ketiganya telah memberikan laporan tentang daerah itu.

Semuanya masih tetap seperti lingkungan di sekitar mereka. Daerah perbukitan di Gunung Kukus itu memang masih agak sulit dilalui. Tetapi mereka harus menempuh jalan itu.

Setelah matahati turun, maka pasukan itu telah bergerak kembali. Tetapi tidak terlalu cepat. Mereka akan berhenti lagi ditempat yang tidak terlalu dekat dengan sasaran. Dimalam hari jika mereka harus membuat perapian karena dingin, serta sekelompok yang harus menyiapkan makanan dan minuman, agar tidak akan tampak dari sarang yang akan mereka tuju.

Perjalanan berikutnya memang sulit. Jumlah pasukan yang banyak berjalan dijalan setapak, merupakan iring-iringan yang panjang, seperti iring-iringan semut di atas bebatuan. Merangkak berkelok-kelok mengikut jalan yang juga berkelok-kelok.

Namun seperti yang dikatakan Damar, maka mereka tidak akan berada ditempat yang terlalu dekat. Setelah mereka menempuh jalan yang berbelok dari arah semula, maka beberapa saat kemudian mereka telah mencari tempat untuk bermalam. Ternyata mereka tidak menemukan tempat yang baik. Tetapi sebagai prajurit, mereka sama sekali tidak mengeluh.

“Batasi perapian,” berkata Senapati itu. “Usahakan berada ditempat yang terlindung dari arah sasaran.

“SIAPA kalian,” salah seorang dari kedua orang itulah yang justru telah bertanya. Seorang dari prajurit Pajang itu pun maju pula selangkah. Dengan nada rendah ia menjawab, “Kami datang untuk menemui kalian. Tetapi sebut, apakah kalian memang orang yang kami cari?” “Siapa yang kalian cari?” bertanya orang itu. “Bukankah kalian bekas prajurit Jipang yang bersembunyi di daerah ini?” prajurit Pajang itu langsung menunjuk.

Kedua orang itu menjadi tegang. Sementara itu prajurit Pajang itu berkata,

“Masih sepagi ini kalian telah turun. Mungkin kalian membawa tugas penting?”

Kedua orang itu menjadi semakin tegang. Mereka sadar, bahwa mereka telah

berhadapan dengan orang-orang yang akan mengganggu ketenangan sarang mereka. Namun seorang di antara mereka masih berkata, “Aku adalah penghuni padukuhan sebelah. Aku sedang mencari daun kates grandel untuk obat.”

“Baiklah. Jika demikian ikut kami,” berkata prajurit Pajang itu.

Kedua orang itu saling berpandangan. Namun yang seorang kemudian bertanya, “Untuk apa? Dan siapakah kalian?”

“Sudahlah. Kita sudah saling mengetahui. Kau adalah penghuni sarang para pengikut Ki Rangga Gupita. Sebaiknya kita berterus terang,” jawab prajurit Pajang itu.

“Dan kau adalah orang Tanah Perdikan Sembojan,” tiba-tiba orang itu menebak. Yang menyahut adalah Sambi Wulung, “Ya. Aku adalah orang Tanah Perdikan Sembojan. Adalah kebetulan bahwa kita bertemu disini. Sebaiknya kalian bersedia menunjukkan dimana sarangmu itu. Kami baru mengetahui ancang-ancangnya.”

“Persetan,” geram kedua orang itu hampir berbareng.

“Jangan menentang. Tidak ada gunanya. Kau pun tidak akan dapat lari karena jalur jalan itu tertutup. Kecuali kau memang ingin meloncat ke dalam jurang itu,” berkata prajurit Pajang itu.

Kedua orang itu menjadi termangu-mangu. Namun seorang di antara mereka kemudian berkata, “Terserah, kau sebut siapa saja kami berdua. Tetapi kami bukan pengecut yang menyerahkan kedua pergelangan tangan untuk diikat.”

Prajurit Pajang itu pun menggeram. Katanya, “Kau terlalu sombong. Baiklah. Jika demikian kami harus mempergunakan kekerasan untuk memaksamu menyerah.” Di luar sadarnya kedua orang itu memandang ke atas, kelereng bukit yang lebih tinggi. Agaknya memang terlalu jauh, untuk berteriak memberikan isyarat kepada kawan-kawan mereka.

Karena itu, maka yang dapat dilakukannya adalah melawan ketiga orang itu dengan segenap kemampuan yang ada.

Kedua prajurit Pajang itu pun segera bersiap. Demikian pula Sambi Wulung. Sementara itu kedua orang yang turun dari bukit itu pun telah mempersiapkan diri pula. Dari sikap mereka tentu bekas prajurit Jipang.

“Bukan salahku jika kalian bertiga akan menjadi makanan burung pemakan bangkai yang banyak berkeliaran di daerah ini,” berkata salah seorang dari kedua orang itu.

“Biarlah kami menyelesaikannya,” berkata salah seorang prajurit Pajang itu

kepada Sambi Wulung. “Kau berjaga-jaga saja jika ada di antara mereka yang berusaha untuk melarikan diri.”

Sambi Wulung mengerutkan keningnya. Agaknya orang Pajang ini juga mempunyai sifat yang sombong. Karena ia datang dari Tanah Perdikan, maka orang-orang Pajang itu tentu menganggapnya tidak mempunyai kemampuan setingkat dengan para prajurit itu.

Tetapi Sambi Wulung tidak menanggapi, justru pada saat musuh berada di depan hidung mereka. Sambi Wulung itu lebih senang mematahui keinginan kedua prajurit Pajang itu untuk berjaga-jaga.

Sejenak kemudian, dua orang prajurit Pajang itu telah bergerak mendekat. Mereka mulai bergeser dan menempatkan diri menghadapi kedua orang yang dianggapnya bekas prajurit Jipang itu.

Sambi Wulung memperhatikan sikap keempat orang itu dengan jantung yang berdebaran. Keempat orang itu nampaknya memiliki bekal yang seimbang. Namun sebelum mereka mulai dengan pertempuran, agaknya memang sulit untuk menilai, siapakah di antara mereka yang terbaik.

SEJENAK kemudian, maka prajurit Pajang itu pun telah mulai menyerang. Mereka tidak ingin mempergunakan waktu yang berkepanjangan. Karena itu, maka mereka pun segera menarik senjata mereka sehingga kedua orang yang turun dari bukit itu pun telah menggenggam senjata mereka pula.

Demikianlah, maka pertempuran antara dua orang prajurit Pajang dan dua orang lawannya itu berjalan dengan sengitnya. Seperti yang diduga oleh Sambi Wulung, kedua pihak memang memiliki tingkat ilmu yang sama. Namun ternyata bahwa orang yang baru turun dari bukit itu memiliki pengenalan yang lebih akrab dengan lingkungan, sehingga mereka tidak begitu banyak terganggu oleh arena yang nampaknya memang berbahaya.

Karena itulah, maka kedua prajurit Pajang itu pun mulai terdesak. Kecuali memperhatikan tata gerak lawan, keduanya harus sangat berhati-hati menempatkan kaki mereka, karena mereka akan dapat tergelincir.

Sambi Wulung menjadi semakin tegang. Tetapi ia masih belum melibatkan diri. Ia ragu, apakah para prajurit Pajang itu tidak tersinggung jika ia langsung memasuki pertempuran.

Namun dalam keadaan yang mendesak. Sambi Wulung sudah mempersiapkan diri. Belum lagi Sambi Wulung memasuki pertempuran, tiba-tiba saja seorang di antara

kedua prajurit itu telah tergelincir. Untunglah bahwa tangannya sempat meraih sebatang pohon perdu yang tumbuh di lereng jurang dipinggir jalan. Namun pada saat yang demikian lawannya tiba-tiba saja tertawa sambil mengayunkan senjatanya. Katanya, “Jika pohon ini aku patahkan, maka kau akan dihisap oleh dalamnya jurang. Kepalamu akan terhempas pada batu padas dibawah itu.” Namun sebelum hal itu terjadi, maka Sambu Wulung dengan tangkasnya telah melompat menyerang. Serangannya beruntun mengejutkan. Sambu Wulung pun mempergunakan pedang pula sebagaimana lawannya. Namun pada benturan pertama lawannya benar-benar terkejut. Sambu Wulung ternyata memiliki kekuatan yang sangat besar. Tetapi lawannya itu tidak menunjukkan kecemasannya. Ia pun dengan sigap memperbaiki keadaannya. Kemudian ia pun telah membalas menyerang dengan kecepatan yang tinggi. Sementara itu, prajurit Pajang yang tergantung di atas jurang itu mengalami kesulitan. Ketika prajurit Pajang itu berusaha untuk naik, maka batang perdu tempatnya bergantung itu justru semakin runtu. Setiap ia bergerak, maka batang itu terasa akan menjadi patah. Sementara itu, prajurit Pajang yang seorang lagi masih juga terdesak oleh lawannya yang mempunyai pengalaman lebih baik di atas medan yang tidak terlalu luas dan licin. Sambu Wulung ternyata mengetahui kesulitan prajurit Pajang yang bergantung pada batang perdu itu. Karena itu, maka ia pun berusaha untuk menekan lawannya secepatnya agar ia mendapat kesempatan untuk menolong prajurit itu. Ternyata bahwa dugaan prajurit Pajang tentang orang-orang Sembojan itu keliru. Jika semula para prajurit Pajang itu mengalami kesulitan karena medan, ternyata Sambu Wulung mampu mengatasinya. Dengan mengerahkan tenaga cadangannya, maka kekuatannya bagaikan berlipat. Kecepatan gerakannya pun melampaui kecepatan burung sikatan menyambar belalang. Lawannya benar-benar terdesak. Dengan hati-hati Sambu Wulung berusaha untuk mendesak lawannya mendekati pertempuran antara prajurit Pajang yang seorang lagi. Dalam pertempuran yang keras, maka bekas prajurit Jipang itu tidak mampu melindungi dirinya sendiri. Tiba-tiba saja ujung pedang Sambu Wulung telah

tergores di dadanya. Namun goresan itu hanya goresan tipis meskipun memanjang. Namun demikian, dari goresan itu telah menitik darah yang membasahi bajunya yang koyak.

Pada kesempatan itu, maka Sambi Wulung pun kemudian berteriak kepada prajurit Pajang yang seorang, “Tinggalkan lawanmu. Tolonglah kawanmu itu.”

Prajurit Pajang itu tidak segera dapat meninggalkan lawannya. Lawannya yang menyadari kesulitan prajurit yang bergantung pada pohon perdu itu tidak mau melepaskan lawannya yang akan menolong prajurit Pajang itu. Bahkan ia pun justru semakin menekan prajurit Pajang itu dan berusaha untuk mendesaknya masuk ke dalam jurang.

SAMBI WULUNG yang kemudian mencemaskan kedua prajurit Pajang itu, akhirnya mengambil keputusan untuk mengakhiri perlawanan lawannya yang keras, garang dan kasar itu. Ternyata Sambi Wulung pun mampu bertempur dengan keras, garang dan kasar. Itulah sebabnya, maka sejenak kemudian, pedangnya pun telah berputar seperti baling-baling. Kekuatannya pun meningkat sejalan dengan meningkatnya kecepatan gerakannya.

Lawannya yang terluka itu memang menjadi bingung. Betapapun ia akrab dengan medan, tetapi lawannya terlalu kuat dan terlalu cepat baginya. Karena itu, maka sekali lagi segores luka telah menganga di pundaknya. Lebih dalam dari luka semula.

Orang itu mengaduh tertahan. Belum lagi ia memperbaiki keadaannya, maka serangan berikutnya telah menerkamnya pula.

Sambi Wulung benar-benar menjadi garang. Apalagi ketika kemudian prajurit Pajang yang tergantung itu mulai memanggil kawannya. Katanya dengan nada tinggi, “Tolong, pohon ini akan patah.”

“Bertahanlah sebentar,” Sambi Wulunglah yang berteriak menjawab.

Satu serangan yang cepat dan keras, tidak lagi dapat dihindari oleh lawannya.

Demikian tiba-tiba terasa ujung pedang Sambi Wulung itu telah tergores dilambungnya pula.

Bekas prajurit Jipang itu terdorong surut. Hampir saja ia pun tergelincir dan masuk ke dalam jurang. Namun ternyata bahwa ia telah berhasil menjatuhkan dirinya dan tertahan oleh sebuah pohon yang lebih kuat dari sebatang pohon perdu yang digantungi oleh prajurit Pajang itu.

Oleh luka-lukanya, maka bekas prajurit Jipang itu tidak lagi mampu untuk

bangkit. Darah mengalir dengan derasny dari tiga lukanya.

Karena itu, maka ia pun tetap terbaring bertumpu pada sebatang pohon sehingga ia tidak terguling jatuh betapapun tubuhnya merasa lemah.

Setelah Sambu Wulung kehilangan lawannya, ia tidak langsung menolong prajurit Pajang itu, karena prajurit Pajang yang bertempur itu pun telah mengalami kesulitan. Karena itu, maka ia pun meloncat mengambil alih perlawanan prajurit Pajang itu dan berkata kepadanya, “Tolong kawanmu. Tetapi hati-hati. Jangan kau sendiri justru terseret pula masuk ke dalam jurang.”

Bekas prajurit Jipang itu mengumpat. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Ia pun kemudian ternyata mendapat lawan yang jauh lebih berat dari prajurit Pajang itu.

Demikian terlepas dari lawannya, maka prajurit Pajang itu berusaha untuk menolong kawannya. Tepat pada saat ia menelungkup menggapai tangan kawannya sambil berpegangan pada sebatang pohon yang lain, maka perdu tempat prajurit itu bergantung mulai berderak.

“Tangkap tanganku,” berkata prajurit Pajang yang berusaha menolong itu.

Ternyata pertolongan itu tepat datang pada waktunya. Sejenak kemudian, dengan susah payah prajurit Pajang itu dapat naik ke atas bibir jurang.

Sejenak keduanya duduk dengan nafas terengah-engah. Baru kemudian prajurit yang terperosok itu bertanya, “Di mana lawan yang seorang lagi?”

Prajurit Pajang yang menolongnya itu menunjuk ke arah sesosok tubuh yang terbaring diam, tersangkut pada sebatang pohon.

“SIAPA yang melumpuhkannya?” bertanya prajurit itu. Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia menunjuk kepada Sambu Wulung. Prajurit Pajang yang baru saja tertolong itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa Sambu Wulung itu mampu berbuat lebih baik dari prajurit Pajang. Bahkan orang itu telah mampu mengalahkan kedua lawannya yang semula bertempur melawan dua orang prajurit Pajang.

Sebenarnya Sambu Wulung telah mengalahkan lawannya yang seorang lagi. Dengan serangan yang keras Sambu Wulung mendesak lawannya.

Lawannya yang tidak mempunyai banyak kesempatan itu berusaha untuk bergeser meskipun kakinya telah berada dibibir jurang.

Serangan mendatar itu memang tidak mengenai lawannya. Tetapi sebelum lawannya sempat memperbaiki keadaannya, pedang Sambu Wulung itu telah berputar dan mematuk dada lawannya.

Bekas prajurit Jipang itu menjadi kebingungan. Ia tidak sempat lagi berkisar. Jika ia mundur lagi, maka ia tentu akan terperosok masuk ke dalam jurang. Karena itu, maka ia pun telah berusaha untuk menangkis serangan itu dengan mengerahkan segenap tenaganya, bekas prajurit Jipang itu berusaha untuk memukul pedang Sambi Wulung menyamping.

Namun Sambi Wulung tidak membiarkan pedangnya bergeser. Ia justru memutar pedangnya itu. Demikian cepatnya, sehingga lawannya tidak mempunyai kesempatan lagi. Pedangnya justru bagaikan terhisap oleh pedang Sambi Wulung.

Prajurit Pajang yang duduk di pinggir jurang itu pun menjadi semakin berdebar-debar. Mereka tidak mengira bahwa orang Sembojan itu mampu bertempur demikian garangnya.

Keduanya dengan wajah tegang sempat melihat pedang bekas prajurit Jipang itu terlempar dari tangannya dan masuk ke dalam jurang yang dalam.

Sambi Wulung kemudian mengacukan pedangnya di dada orang itu. Dengan nada rendah tetapi berat Sambi Wulung bertanya, “Kau menyerah atau aku dorong kau masuk ke dalam jurang.”

Orang itu menjadi pucat. Apalagi ketika ujung pedang Sambi Wulung melekat didadanya, “Jawab,” bentak Sambi Wulung.

Orang itu tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka jawabnya ragu, “Aku menyerah.”

“Kau tidak bohong?” desak Sambi Wulung.

“Tidak. Aku menyerah,” suara orang itu menjadi gemetar.

Pada saat yang demikian itulah, pasukan Pajang nampak mendekati arena pertempuran. Senapati Pajang itu menjadi heran melihat apa yang terjadi. Orang Sembojan itu mengacukan pedangnya ke arah seseorang, sementara kedua orang prajurit Pajang itu baru kemudian bangkit berdiri dengan tergesa-gesa.

Sambi Wulung yang telah menguasai lawannya sepenuhnya itu pun kemudian memerintahkan lawannya untuk bergeser ketengah. Kemudian memerintahkannya untuk duduk di tanah.

Senapati Pajang yang berjalan di paling depan telah memberikan isyarat agar pasukannya berhenti. Kemudian dengan heran ia bertanya, “Apa yang terjadi? Kenapa kalian berdua justru hanya duduk-duduk saja sementara kawanmu bertempur?”

“Apa yang terjadi?” bertanya Senapati itu.

“Ampun,” desis prajurit Pajang itu. Dengan singkat ia menceritakan seluruhnya yang telah terjadi. ia pun kemudian menunjuk kepada sesosok tubuh yang terbaring diam tersangkut pada sebatang pohon di pinggir jurang.

“Orang Sembojan itu pulalah yang telah mengalahkannya,” berkata prajurit Pajang itu dengan jujur. Lalu, “Tanpa orang Sembojan itu, mungkin kami berdua telah terbunuh disini.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Ia pun kemudian melangkah mendekati bekas prajurit Jipang yang terbaring itu. Ketika ia berjongkok dan memegang tangannya, maka katanya, “Sayang. Orang ini sudah mati.”

“O,” Sambi Wulung pun mendekatinya pula. Tetapi orang itu benar-benar telah mati.

“Kehabisan darah,” berkata Senapati itu. “Lukanya telah mengalirkan darah tanpa dapat dicegah.”

Sambi Wulung mengangguk-angguk.

“Jadi bagaimana dengan kedua orang itu?” bertanya Senapati itu.

SAMBIWULUNG pun kemudian menceritakan tentang kedua orang itu. “Agaknya mereka

memang berasal dari salah satu sarang para pengikut Ki Rangga Gupita”. Senapati itu pun kemudian memberikan isyarat, agar pasukannya beristirahat sejenak. Ia mempunyai kepentingan dengan orang yang menyerang itu.

Ternyata bahwa orang itu tidak banyak berbelit-belitt. Ia menjawab pertanyaan sebagaimana adanya. Ternyata bahwa setiap pengikut Ki Rangga selalu dibatasi pengenalannya atas sarang-sarang yang dibuatnya. Hanya orang-orang tertentu sajalah yang mengenali sarang-sarang para pengikutnya di beberapa tempat.

“Kau akan kemana?” bertanya Senapati itu.

Orang itu tidak dapat ingkar. Ia memang mendapat tugas untuk menghubungi kawannya. Tetapi tidak disarang yang lain. Ia harus menemui kawannya justru di sebuah padukuhan kecil untuk menerima perintah.

“Perintah apa kira-kira yang akan kau terima?” bertanya Senapati itu.

“Aku tidak tahu,” jawab tawanan itu. “Tetapi tentu sekitar usaha untuk mengambil harta benda di padukuhan-padukuhan.”

“Di padukuhan-padukuhan kecil itu?” bertanya Senapati.

“Tentu tidak. Tetapi kami harus pergi ketempat yang cukup jauh. Kami harus memasuki padukuhan-padukuhan yang besar, yang sudah diketahui lebih dahulu, bahwa di padukuhan-padukuhan itu tersimpan harta benda yang cukup untuk membantu

perjuangan kami,” jawab orang itu.

Senapati itu termangu-mangu. Namun kemudian ia pun berkata, “Baiklah. Segala sesuatunya akan dapat kita bicarakan nanti. Sekarang aku ingin pergi ke sarangmu. Aku ingin bertemu dengan pemimpinmu. Apakah Ki Rangga Gupita sering datang kemari?”

“Pernah. Tetapi jarang sekali,” jawab orang itu.

Tawanan itu memang tidak dapat berbuat lain. Ia dipaksa kembali ke sarangnya, sementara itu Senapati itu telah berkata, “Setelah kita selesai, maka kita akan mengurus mayat kawanmu itu.”

Tawanan itu tidak menjawab. Dua orang prajurit mengawalinya. Sementara itu iring-iringan pun berjalan maju dengan hati-hati.

Disepanjang perjalanan itu, dua orang perwira telah berusaha untuk menyadap keterangan dari tawanan itu.

Ternyata bahwa sarang mereka terletak ditempat yang agak tinggi. Bukan sebuah goa saja. Tetapi disamping goa yang memang terdapat disitu, mereka pun telah membuat beberapa buah barak.

“Kami harus mengepungnya,” desis perwira itu.

“Sulit dilakukan,” berkata tawanan itu. “Sarang kami dikelilingi oleh jurang yang terjal. Jalan satu-satunya adalah jalan ini. Tetapi ada kalanya kawan-kawan kami menelusur turun lewat jurang-jurang itu untuk mencapai jalur jalan dibawah dengan cara yang lebih cepat. Tetapi kadang-kadang dapat terjadi kesulitan. Kadang-kadang pakaian dapat koyak oleh duri-duri yang tajam. Bukan hanya pakaian tetapi kadang-kadang kulit kami.”

Perwira itu kemudian mendapat gambaran serba sedikit. Memang sulit untuk mengepung tempat itu. Satu-satunya cara adalah menyergap dengan tiba-tiba.

“Tetapi penghuni sarang kami kini bertambah. Ada beberapa sarang yang dikosongkan karena beberapa orang di antara kami tertangkap. Dari sarang kami yang dikosongkan itu, sebagian ada pula disini.”

Perwira itu mengangguk-angguk. Namun menurut tawanan itu, jumlah mereka tidak terlalu banyak, sehingga jumlah prajurit Pajang yang datang, serta para pengawal

Tanah Perdikan itu akan dapat mengatasi perlawanan mereka betapapun garang, keras dan kasarnya mereka.

“Pasukan kita berlipat hampir tiga kali,” berkata perwira itu.

Sejenak kemudian, maka perwira yang menyadap keterangan dari tawanan itu telah melaporkan kepada Senapatinya. Dengan demikian maka Senapati itu pun telah memerintahkan mengatur pasukannya karena mereka tidak akan mengepung tempat itu, tetapi mereka akan menyergap dengan tiba-tiba.

“Tetapi kita jangan terjebak oleh keterangan yang dibuat-buat,” berkata Senapati itu.

Ternyata bahwa jarak antara tempat mereka berhenti dan sarang gerombolan itu masih agak jauh, sehingga mereka tidak dapat menyergap pada saat yang dikehendaki.

DEMIKIANLAH matahari mulai naik perlahan-lahan dilangit. Iring-iringan itu merayap terus mendekati sasaran. Untunglah bahwa pepohonan dilereng bukit itu cukup rimbun, sehingga iring-iringan yang panjang itu tidak dengan segera dapat dilihat.

Beberapa tonggak dari sasaran, maka Senapati itu telah memerintahkan pasukan berhenti. Lingkungan dan medanpun mulai berubah. Jurang tidak lagi terdapat disebelah menyebelah jalan sempit. Tetapi di lereng bukit itu mulai terdapat dataran yang agak luas.

Senapati itu mulai membagi pasukan. Sebagian akan menyergap lewat arah yang lain, sementara induk pasukan akan tetap mendekati sarang itu melalui jalur jalan.

“Jalan yang harus ditempuh untuk mendekati sarang kami lewat hutan itu agak sulit,” berkata tawanan itu memperingatkan.

“Kenapa?” bertanya Senapati pasukan Pajang.

“Jalan sangat licin dan banyak terdapat semak-semak duri,” jawab tawanan itu.

“Tetapi bukankah mungkin dicapai lewat hutan itu?” bertanya seorang perwira.

“Memang mungkin meskipun sulit. Lewat hutan itu mereka akan mendekati sarang kami dari sisi sebelah kiri yang tidak berjarak dari jalur jalan masuk lewat jalan setapak ini. Hampir tidak ada artinya, dibanding dengan kesulitan yang akan dialami,” berkata tawanan itu pula.

Perwira Pajang itu mulai ragu-ragu. Namun akhirnya Gandarlah yang berkata, “Aku dan para pengawal akan menempuh jalan hutan ini. Para prajurit akan sangat

diperlukan untuk menyergap dengan tiba-tiba. Jika aku terlambat datang, maka agaknya tidak akan terlalu mengganggu penyergapan itu sendiri. Mungkin ada di antara mereka yang melarikan diri ke hutan-hutan sempit itu. Mudah-mudahan kami sempat menyergap mereka.”

Senapati itu sependapat. Gandar dan pasukannya akan memisahkan diri memasuki hutan. Mereka akan mendekati sarang itu lewat puntuk-puntuk kecil yang licin dan ditumbuhi semak-semak berduri.

“Kita harus menunjukkan, bahwa kita tidak sekadar menggenapi syarat untuk ikut hadir disini,” berkata Gandar. “Kita harus menunjukkan, bahwa kita memang ikut serta dalam penumpasan ini.”

Para pengawal dari Tanah Perdikan itu pun mengangguk-angguk. Mereka memang harus

menyatakan diri mereka, bahwa kehadiran mereka memang diperlukan. Sambi Wulung telah mengalami satu perlakuan, bahwa prajurit-prajurit Pajang menganggap orang-orang dari Tanah Perdikan Sembojan itu sekadar sebagai satu kesempatan. Demikianlah Gandar yang hanya mendapat gambaran tentang sasaran dari tawanan yang ditangkap oleh Sambi Wulung itu, telah membagi pasukannya menjadi dua kelompok besar yang masing-masing akan dipimpin oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung.

“Kita harus mampu memasuki barak itu dengan cepat dan mencegah mereka melarikan diri dengan meloncat dan menelusur turun di tebing-tebing itu sebagaimana sering mereka lakukan,” berkata Gandar. “Pasukan kita harus dengan cepat memasuki lingkungan barak itu dan berusaha mengepungnya, meskipun hal itu sulit dilakukan. Tetapi bukan mustahil. Kita mengepung barak itu di dalam halaman barak itu sendiri, sementara kita berharap bahwa pasukan Pajang itu tepat pada waktunya berhasil memasuki barak-barak itu. Sedangkan sebagian lagi akan menyumbat goa disebelahnya dengan pasukan pula.”

Dengan dasar gerak sebagaimana dikatakan oleh Gandar, maka pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu maju menembus hutan yang tidak terlalu luas disebuah dataran di lereng bukit.

Mereka memang menembus sebuah medan kecil yang lebat. Tetapi ternyata medannya tidak seberat sebagaimana dikatakan oleh tawanan itu.

“Tawanan itu mengharap tidak sekelompok pun di antara pasukan ini yang mendekati lewat hutan ini,” berkata Gandar. “Agaknya tawanan itu masih berusaha memberikan

kesempatan kepada kawan-kawannya untuk melarikan diri.”

Sambi Wulung yang berada disebelah Gandar mengangguk-angguk. Dengan demikian maka mereka menjadi semakin yakin, bahwa mereka akan dapat berbuat sesuatu dalam tugas mereka itu.

Dalam pada itu, Jati Wulung telah membawa pasukannya melebar. Sementara Sambi Wulung berusaha untuk mendekati sasaran dari satu arah.

SEMAKIN dekat dengan sasaran maka orang-orang dalam kelompok yang dipimpin oleh Jati Wulung menjadi semakin terpecah. Mereka berada dalam satu kelompok-kelompok yang terdiri dari sepuluh orang, sehingga lima kelompok itu telah maju dalam urutan masing-masing. Semakin dekat dengan sasaran, maka orang-orang dalam kelompok bergeser sedikit kekiri. Ia akan mendekati sasaran tidak terlalu jauh dari kehadiran pasukan Pajang, namun dari arah yang berbeda.

Gerak pasukan Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan itu memang tidak diduga sebelumnya oleh mereka yang berada di sarang itu. Seperti Ki Rangga, mereka memang agak mengabaikan kemungkinan seperti itu.

Para pengikut Ki Rangga, bekas prajurit-prajurit Jipang pada umumnya menganggap bahwa Tanah Perdikan Sembojan tidak mempunyai cukup kekuatan untuk menyusuri lereng-lereng pegunungan pada jarak yang begitu jauh. Karena itu, meskipun mereka mendapat keterangan dari Damar dan Saruju serta orang-orang yang telah mereka tangkap, maka orang-orang Tanah Perdikan Sembojan tidak akan datang. Demikian pula para prajurit Pajang. Pajang yang sedang sibuk untuk menegakkan kewibawaannya itu tentu lebih banyak berhubungan dengan para Adipati dan Tumenggung yang masih belum mapan. Prajurit Pajang tentu masih dipergunakan untuk menunjukkan kekuatan Pajang kepada pihak-pihak tertentu yang masih ragu-ragu dengan kekuasaan Pajang.

Jika tidak didesak oleh Warsi, maka Ki Rangga memang tidak akan mengosongkan beberapa di antara sarang mereka. Namun perhitungan Warsi pun ternyata dapat ditebak oleh Pajang sehingga Pajang tidak langsung pergi ke sarang-sarang orang yang tertangkap di Tanah Perdikan. Tetapi Pajang telah memilih sasaran yang lain.

Demikianlah, maka pasukan Pajang dan Tanah Perdikan itu bergerak semakin dekat. Beberapa langkah sebelum sampai ke barak, maka Gandar telah memperlambat pasukannya. Dengan isyarat ia menahan gerak maju Sambi Wulung dan Jati Wulung, karena mereka belum melihat tanda-tanda pasukan Pajang sampai ke sasaran pula.

Dalam pada itu Senapati Pajang itu pun telah membagi pasukannya pula. Sekelompok di antara mereka harus langsung menyumbat mulut goa disebelah barak yang didirikan untuk menampung bekas prajurit Jipang yang berada dibawah pengaruh Ki Rangga Gupita.

Sementara itu, maka Gandar sendirilah yang menyusup dibawah gerumbul-gerumbul perdu dan bergerak mendekati sasaran. Beberapa puluh langkah dari barak itu Gandar berhenti. Ia sudah melihat dinding yang tidak rapat yang terbuat dari bambu yang tidak terlalu kuat.

Sejenak kemudian, maka Gandar pun telah melihat iring-iringan pasukan Pajang yang agaknya telah berhenti sebentar untuk mengambil anjang-ancang. Ternyata prajurit Pajang itu datang berlari-lari menyergap sasaran.

Gandar pun telah melemparkan batu ke arah pasukannya sebagai isyarat. Ia memang sudah memberitahukan. Jika ia melemparkan batu, maka pasukannya harus mulai bergerak.

Sebenarnya suara gemerasak batu di dedaunan hutan telah membuat perintah bagi Sambi Wulung untuk menggerakkan pasukannya. Namun sebelum itu ia pun telah melemparkan batu pula ke arah pasukan Jati Wulung yang berada disisi yang lain. Dengan demikian kelompok pasukan dari Tanah Perdikan itu pun telah maju pula dengan cepat, sehingga mereka pun akan mampu mengimbangi kecepatan kehadiran pasukan Pajang.

Sebenarnya ketika sorak yang riuh menerpa barak yang terpencil itu, maka seisi barak itu menjadi terkejut bukan buatan.

Mereka tidak mengira sama sekali, bahwa bahaya akan menyergap mereka, memang tidak memasang orang untuk mengamati keadaan. Ternyata kelengahan itu telah membuat mereka diterkam oleh pasukan Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan.

Dalam pada itu, sebagian dari pasukan Pajang itu memang langsung menuju ke sebuah goa yang besar tetapi tidak terlalu dalam yang terdapat ditebing lereng pegunungan pada batu padas yang kering. Sementara yang lain telah langsung memasuki halaman barak yang tidak terlalu luas, tetapi memanjang.

Orang-orang yang ada di dalam barak-barak itu terkejut bukan buatan. Dengan serta merta mereka pun telah menyambar senjata-senjata mereka. Sebagai seorang yang telah ditempa oleh kerasnya latihan prajurit Jipang, kemudian oleh kerasnya kehidupan yang mereka jalani untuk waktu yang cukup lama sejak jatuhnya Jipang, maka mereka pun menjadi orang-orang yang keras dan tangguh seperti batu-batu

padas dipegunungan itu sendiri.

DENGAN serta merta maka isi padepokan itu telah menyongsong pasukan Pajang yang datang dari regol sebelah depan. Sehingga untuk beberapa saat pasukan Pajang itu tertahan. Namun karena jumlahnya yang besar, maka pasukan itu pun telah merembes memasuki lingkungan barak itu. Dalam pada itu, orang-orang Jipang yang terkejut dan melawan dengan serta merta itu, sebagian memang telah menentukan sikap yang serta merta pula, untuk bergeser ke hutan sempit disebelah barak mereka.

Beberapa orang telah siap untuk mundur sambil bertempur dan kemudian mereka akan menghambur ke dalam hutan itu untuk memberikan perlawanan secara khusus. Mereka dapat berlari-lari sambil bertempur di antara pepohonan yang meskipun tidak sepadat hutan-hutan di ngarai namun cukup memberikan perlindungan mereka. Namun demikian mereka bergeser kedinding, tiba-tiba sepasukan yang lain telah datang pula menghancurkan dinding bambu mereka. Pasukan yang datang itu adalah pasukan Sambi Wulung bersama Gandar sendiri.

Orang-orang yang tinggal di barak itu mengumpat sejadi-jadinya. Mereka tidak dapat memencar ke luar dari halaman barak yang ternyata telah diserang dari beberapa arah.

Namun beberapa di antara mereka masih memikirkan kemungkinan untuk turun dari belakang barak itu. Menyusur kebawah lewat lereng yang memang sering mereka turuni itu meskipun kadang-kadang mereka terkena duri.

“Orang-orang Pajang itu tentu tidak akan berani melakukannya,” berkata orang-orang di barak itu didalam hatinya.

Tetapi orang-orang itu telah terkejut pula akan kehadiran kelompok-kelompok pasukan yang langsung menyusup ke dalam barak sambil merusak pagar bambu.

Mereka

ternyata telah berusaha untuk langsung berada di bagian belakang dari barak itu dan menutup kemungkinan orang-orang di barak itu untuk melarikan diri menelusur turun lewat tebing dibelakang barak itu.

Dengan demikian maka para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan telah mengatasi kesulitan untuk dapat mengepung barak itu, karena mereka telah menutup kemungkinan di lingkungan barak itu sendiri, bukan diluarnya.

Pertempuran pun segera berkembang. Ternyata bahwa orang-orang yang tinggal di barak itu adalah orang-orang yang cukup garang. Selain mereka memang memiliki

kemampuan bertempur sebagaimana seorang prajurit, ternyata bahwa mereka adalah orang-orang yang merasa terikat pada kesetiaan mereka terhadap Jipang.

Itulah sebabnya, maka orang-orang di barak itu yang hampir semuanya adalah bekas prajurit Jipang, telah bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka. Mereka meloncat, menyerang, bergeser dan kadang-kadang berloncatan surut. Sementara yang lain telah berteriak dengan nyaring, yang dalam kelompok kecil berusaha menembus pasukan Pajang yang ketat.

Namun para pengawal Tanah Perdikan Sembojan, sebagaimana para prajurit Pajang tidak terkejut karenanya. Gandar sudah berusaha untuk membekali para pengawal dengan pengertian, bahwa bekas prajurit Jipang yang terhimpit oleh keadaan itu tentu akan menjadi semakin garang dan keras. Selagi mereka masih berada dalam pasukan yang utuh dibawah naungan panji-panji Kadipaten Jipang, mereka sudah dikenal sebagai prajurit-prajurit yang keras. Apalagi setelah mereka ditempa oleh kerasnya petualangan.

DEMIKIANLAH pertempuran pun segera menjadi keras dan kasar. Para pengawal Tanah

Perdikan Sembojan mula-mula memang merasa gelisah melihat cara lawan mereka bertempur. Namun mereka memiliki jumlah orang yang lebih banyak. Apalagi setelah para prajurit Pajang yang juga cukup berpengalaman itu menebar.

Agak berbeda dengan kedua orang prajurit Pajang yang bertempur di jalan yang sempit dan bibir jurang yang licin, maka para prajurit Pajang di barak itu mendapat tempat yang agak leluasa. Mereka tidak berdiri hanya beberapa langkah dari bibir jurang yang dalam. Namun mereka berada ditempat yang dapat dipergunakannya untuk mengembangkan kemampuan mereka bertempur.

Karena itulah, maka para prajurit Pajang dan para pengawal dari Tanah Perdikan Sembojan dapat bertempur dengan mapan.

Sementara itu dipelataran goa disebelah halaman barak itu pun telah terjadi pertempuran yang keras dan kasar. Para bekas prajurit Jipang yang ada di dalam goa itu telah berusaha untuk mempertahankan goa mereka dengan segenap kemampuan mereka, karena di dalam goa itu tersimpan barang-barang milik gerombolan mereka yang oleh Ki Rangga disebut sebagai harta kekayaan yang akan menjadi bekal mereka untuk menegakkan Jipang kembali.

Prajurit Pajang yang berada di mulut goa itu memang terkejut menghadapi perlawanan yang luar biasa dari bekas prajurit Jipang itu. Ternyata beberapa

orang di antara mereka adalah perwira Jipang yang memiliki kemampuan lebih baik dari para prajurit mereka.

Dengan demikian meskipun jumlah mereka lebih kecil dari jumlah para prajurit Pajang, namun mereka tetap bertahan di halaman goa yang tidak terlalu sempit. Yang terjadi kemudian adalah pertempuran yang bertebaran dimana-mana. Ternyata para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang cukup berpengalaman itu masih juga sekali-kali merasa tergetar melihat kekerasan dan kekasaran bekas para prajurit Jipang yang tinggal di barak itu.

Namun Gandar, Sambu Wulung dan Jati Wulung telah memberikan semacam sandaran kekuatan jiwa terhadap para pengawal Tanah Perdikan. Mereka melihat bagaimana ketiga orang pemimpin mereka itu bertempur.

Sementara itu, Damar dan Saraju ternyata telah ikut pula bertempur bersama para pengawal, sementara tawanan yang mereka bawa dari Tanah Perdikan Sembojan serta tawanan yang ditangkap Sambu Wulung di jalan setapak menuju ke sarang itu, telah diserahkan kepada beberapa orang prajurit Pajang yang tugasnya sehari-hari menyiapkan makan dan minum pasukannya. Namun bagaimanapun juga, mereka adalah

prajurit-prajurit, sehingga dalam keadaan yang gawat, mereka pun mampu memainkan pedang.

Ternyata Damar dan Saraju memiliki kemampuan bertempur yang seimbang dengan orang-orang yang tinggal di sarang bekas prajurit Jipang itu. Bahkan diluar dugaan, tiba-tiba saja Damar telah bertemu dengan seseorang yang dikenalnya, seorang bekas prajurit Jipang yang pernah menjadi pelatihnya.

“Kau,” geram bekas prajurit Jipang itu.

Damar memang menjadi berdebar-debar. Orang itu adalah bekas pelatihnya.

Bagaimanapun juga terasa sesuatu bergetar dihati Damar.

Namun Damar tidak mempunyai pilihan lain. Ia pun kemudian telah menyerang bekas pelatihnya itu.

“Aku sudah mampu mengembangkan ilmuku,” berkata Damar di dalam hatinya.

“Kemampuanku bukan sekadar pengetahuan dasar olah kanuragan sebagaimana diajarkannya kepadaku.”

Dengan demikian maka Damar menjadi semakin mantap. Namun kadang-kadang getaran

dijantungnya masih juga membuatnya merasa lebih kecil dari lawannya.

Namun suasana pertempuran itu memang menguntungkan Damar. Jumlah para pengawal

dari Tanah Perdikan Sembojan dan para prajurit Pajang berlipat dari jumlah lawannya. Meskipun tidak semua prajurit Pajang ikut bertempur, karena ada di antara mereka yang harus menjaga para tawanan dan sebagian lagi harus berjaga-jaga di luar barak itu serta sekelompok yang lain merupakan kekuatan cadangan, namun jumlahnya memang sudah lebih banyak dari bekas prajurit Jipang yang ada di dalam sarangnya itu.

Beberapa orang di antara mereka memang berusaha untuk melarikan diri. Namun di bagian belakang dari barak itu, telah menebar pasukan pengawal dari Tanah Perdikan Sembojan, sehingga mereka tidak akan dapat dengan serta merta meluncur turun di tebing yang tinggi dibelakang barak mereka, meskipun hal itu memang sudah sering mereka lakukan.

NAMUN betapapun prajurit Pajang dan pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang jumlahnya lebih banyak, tetapi perlawanan bekas prajurit Jipang itu telah menggetarkan jantung setiap orang.

Damar yang bertempur melawan pelatuhnya, ternyata memang masih belum menemukan

keseimbangan. Damar semakin lama menjadi semakin terdesak.

Tetapi ternyata Saruju yang berada tidak jauh dari padanya sempat melihat keadaannya. Karena itu, maka ia pun telah meloncat mendekatinya.

Mula-mula Saruju pun terkejut. Bekas prajurit Jipang itu memang pernah pula menjadi pelatuhnya sebagaimana Damar.

“Marilah,” geram bekas prajurit Jipang itu. “Kau yang telah berkhianat.

Datanglah kepadaku, agar aku akan dapat melaksanakan hukuman mati itu atasmu.”

“Siapa yang berkhianat?” bertanya Saruju.

“Kalian berdua,” jawab bekas pelatuhnya itu. “Aku mendengar dari para perwira.

Mereka menyesal telah mengirimkan kalian berdua ke Tanah Perdikan Sembojan untuk membunuh anak Wiradana itu.”

“Agaknya kau termasuk orang yang beruntung dapat mengetahui persoalan yang dituduhkan kepadaku,” berkata Damar. “Jika demikian, maka kau termasuk orang yang kami perlukan. Kau juga mengetahui beberapa hal tentang perkembangan pasukan Ki Rangga dan Warsi itu sekarang. Tidak seperti aku dan Damar,” berkata Saruju. “Aku dan Damar hanya tahu apa yang terjadi disarang kami tanpa

mengetahui apa yang terjadi ditempat lain.”

“Kalian tidak pantas untuk mengetahui banyak hal. Apalagi terbukti kalian telah berkhianat,” geram bekas pelatihnya itu.

Damar dan Saruju tidak menjawab lagi. Mereka berdua telah bertempur berpasangan melawan bekas pelatihnya yang ternyata masih tetap memiliki kelebihan dari mereka.

Namun ketika Damar dan Saruju bertempur berdua, maka kedudukan mereka menjadi lebih baik. Meskipun bekas pelatihnya itu masih tetap menunjukkan kecepatan gerak yang kadang-kadang mengejutkan, namun dengan bertempur berpasangan, kedudukan Damar dan Saruju menjadi semakin mapan.

Dalam hiruk pikuk pertempuran itu, Damar dan Saruju telah menunjukkan bahwa ilmu yang mereka terima dari para prajurit Jipang, tidak sekadar mereka pergunakan sebagaimana mereka pelajari. Tetapi ilmu itu telah berkembang di dalam diri kedua orang anak muda itu, karena mereka pun telah ditempa pengalaman pula. Mereka telah ikut bertempur melawan prajurit Pajang di medan sebelah Timur Pajang. Mereka pun telah ikut dalam pertempuran-pertempuran yang lain serta pengalaman mereka menjelajah padukuhan untuk merampas harta benda orang-orang padukuhan tanpa belas kasihan.

Dengan pengalaman mereka yang panjang, maka kemampuan kedua anak muda itu pun menjadi semakin berkembang, meskipun dengan ciri-ciri yang sama seperti prajurit Jipang itu sendiri.

Karena itulah maka pertempuran di antara Damar dan Saruju di satu pihak, serta bekas prajurit Jipang yang pernah menjadi pelatihnya dipihak lain itu pun menjadi keras dan kasar.

Sementara itu, Gandar yang memiliki kemampuan tidak sekadar kemampuan seorang prajurit, ternyata telah berhasil mengoyak tata tempur bekas prajurit Jipang yang ada di sekitarnya. Demikian pula Sambi Wulung dan Jati Wulung. Apalagi jumlah para pengawal beserta para prajurit Pajang lebih banyak dari lawan-lawan mereka.

Dengan demikian, maka bekas prajurit Jipang itu pun semakin lama menjadi semakin terdesak ketengah-tengah halaman barak mereka. Mereka sama sekali tidak melihat kesempatan untuk melarikan diri.

Ketika seorang di antara mereka, memaksa diri untuk menghindar dari medan dan dengan tidak berperhitungan berlari ke arah belakang halaman barak mereka,

meloncati pagar dan langsung meluncur turun, maka ternyata ia tidak mampu menguasai dirinya sendiri. Ia bukannya meluncur menuruni tebing itu dengan kaki menjulur kebawah dengan keseimbangan yang mapan. Tetapi orang itu telah terlempar dan jatuh ke dalam jurang tanpa mampu mengatur diri. Karena itulah yang terdengar kemudian adalah teriakan panjang. Namun kemudian suara itu bagaikan hilang ditelan deru dan dentang senjata beradu.

Seorang pengawal yang lepas dari lawannya sempat menjenguk ke dalam lereng yang dalam itu. Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Meskipun demikian ia memang dapat melihat kemungkinan untuk dapat menuruni tebing itu jika tidak tergesa-gesa dan berhati-hati.

DEMIKIANLAH pertempuran itu semakin lama menjadi semakin ganas dan garang. Hampir setiap orang terpancing untuk bertempur dengan kasar. Teriakan-teriakan mengatasi dentang senjata sementara umpatan kasar terdengar di antara keluh kesakitan.

Senapati Pajang yang menyaksikan pertempuran itu memang menjadi berdebar-debar. Meskipun bekas para prajurit Jipang itu jumlahnya jauh lebih sedikit, tetapi mereka bertempur dengan jantung yang membara di dalam dada mereka.

Namun ternyata bahwa jumlah dan kemampuan setiap orang di dalam medan pertempuran merupakan penentu dalam perang keseluruhan. Meskipun kemampuan seorang-seorang dari para prajurit Jipang ditambah dengan api yang menyala di dalam dada mereka, namun jumlah prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan jauh lebih banyak. Sementara itu kemampuan prajurit Jipang dengan lawan mereka seakan-akan tidak terpaut. Hanya pengalaman mereka yang berbeda itu sajalah yang membuat warna tata tempur mereka berbeda pula. Meskipun kedua-dua pihak bertempur dengan keras, bahkan kasar, namun pada bekas prajurit Jipang itu terdapat meskipun semburat, warna kebengisan dan kekejaman.

Tetapi hal itu terjadi justru karena mereka merasa terhimpit oleh keadaan.

Mereka selalu merasa diburu kemanapun mereka berada. Tetapi juga karena mereka terbiasa memaksakan kehendaknya kepada orang lain dengan garang pada saat-saat mereka merampas dan mengambil milik orang lain itu.

Bagaimanapun juga bekas prajurit Jipang itu bertempur, namun ternyata bahwa mereka tidak mampu untuk tetap bertahan. Perlawanan mereka pun telah terkoyak dimana-mana.

Meskipun demikian, pertempuran di lapangan goa itu masih berlangsung dengan

dahsyatnya. Para bekas prajurit Jipang ternyata tidak mau beringsut setapak pun juga. Mereka tidak melepaskan kesempatan sama sekali bagi lawan-lawan mereka untuk bergeser maju ke mulut goa itu.

Namun para prajurit Pajang pun tidak mau bergeser mundur dari tempat mereka berpijak. Pertempuran yang keras itu agaknya telah mengaburkan segala macam pertimbangan nalar. Kedua belah pihak telah dicengkam oleh kemarahan yang mencengkam. Kekerasan dan kematian di antara kawan-kawan mereka, telah membuat mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali membunuh.

Sebenarnya maka pembunuhan-pembunuhan itu telah terjadi. Prajurit Pajang yang jumlahnya lebih banyak ternyata mendapat kesempatan untuk membunuh lebih banyak pula.

Tetapi bekas prajurit Jipang itu sama sekali tidak beringsut dari tempatnya.

Meskipun jumlah mereka semakin susut, tetapi mereka masih tetap berada di tempat mereka berpijak. Mulut goa itu masih saja seakan-akan tersumbat.

Namun satu-satu orang-orang Jipang itu telah jatuh tersungkur ditanah, sehingga akhirnya jumlah mereka pun menjadi semakin susut. Namun para perwira Pajang itu menggeleng-gelengkan kepalanya ketika mereka melihat bekas prajurit Jipang yang tinggal seorang itu pun masih juga berusaha untuk menahan orang-orang Pajang yang akan memasuki mulut goa itu.

Para perwira Pajang menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bekas prajurit Jipang yang berada di goa itu telah gugur sampai orang yang terakhir.

“Luar biasa,” desis para perwira Pajang yang menyaksikan pertempuran itu. “Jika keprajuritan masih melekat dihati mereka. Sayang mereka telah diderai memasuki jalan yang sesat.”

Sebenarnya orang yang terakhir dari bekas para prajurit Jipang itu sudah jatuh. Dengan demikian maka para prajurit Pajang pun mulai memasuki goa itu.

Namun mereka tidak ingin menjadi korban yang sia-sia. Karena itu mereka menjadi sangat berhati-hati.

Setiap langkah harus mereka perhitungkan sebaik-baiknya. Apalagi di dalam goa itu semakin dalam menjadi semakin gelap.

Namun para prajurit Pajang itu mengurungkan niatnya untuk memasuki goa itu tidak terlalu dalam. Tetapi para perwira Pajang telah memerintahkan mereka untuk menarik diri.

“Kita harus berhati-hati,” perintah seorang perwira. “Kalian berjaga-jaga saja

diplataran goa ini. Kami harus berhubungan dengan para prajurit yang bertempur di antara barak-barak di sebelah.”

Para prajurit Pajang itu tidak mempersoalkan perintah itu. Apalagi dalam arena yang keras dan garang. Maka ikatan paugeran bagi prajurit terasa menjadi semakin ketat. Setiap perintah dari pimpinan mereka harus mereka jalankan sebaik-baiknya.

Dengan demikian maka para prajurit Pajang itu pun telah berjaga-jaga di plataran goa. Beberapa orang berdiri dimulut goa menghadap ke dalam. Mereka harus berhati-hati untuk menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

Sementara itu, maka beberapa orang telah mempergunakan kesempatan itu untuk menolong dan merawat kawan-kawan mereka. Terutama yang terluka. Sementara itu mereka masih belum sempat berbuat sesuatu terhadap tubuh-tubuh yang berserakan, yang gugur di peperangan yang keras itu.

Dalam pada itu, pertempuran di barak itu pun sudah mendekati saat-saat terakhir.

Para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan benar-benar telah menguasai keadaan. Di beberapa bagian masih terjadi pertempuran. Namun beberapa saat kemudian, maka para bekas prajurit Jipang yang tersisa itu pun telah menyerah.

Namun dalam pada itu, Damar dan Saruju harus menempuh jalan yang tidak mereka inginkan. Pelatihnya ternyata bertempur dengan keras dan pantang menyerah. Dalam keadaan yang terdesak, ternyata bekas prajurit Jipang itu telah sempat melukai Damar dan Saruju meskipun tidak terlalu parah. Namun dari luka itu telah mengalir darah.

Kemarahan Damar dan Saruju telah melonjak ke ubun-ubun. Itulah sebabnya maka mereka pun telah memperketat serangan-serangan mereka, sehingga akhirnya keduanya berhasil me-nyentuh bekas pelatihnya itu dengan ujung senjata mereka.

Bukan hanya segores, tetapi beberapa gores luka telah menganga di tubuhnya.

Namun luka-luka itu telah membuatnya bagaikan gila. Prajurit Jipang itu justru telah mengamuk sejadi-jadinya. Ia sama sekali tidak lagi membuat perhitungan-perhitungan mapan. Bahkan dalam keadaan yang semakin sulit, maka ia pun menjadi semakin kehilangan keseimbangan nalar.

Dengan demikian, maka kedua belah pihak benar-benar telah dibakar oleh kemarahan karena luka-luka ditubuh masing-masing. Itulah sebabnya, maka Damar dan Saruju pun tidak pernah lagi berharap bahwa pelatih mereka itu akan menyerah.

Dalam pertarungan yang keras dan kasar, maka senjata Damar telah berhasil menambah luka ditubuh pelatihnya itu. Namun pelatihnya itu sempat pula mengayunkan senjatanya ke kening Damar. Justru pada saat Damar merendah sambil melindungi keningnya dengan senjatanya, lawannya itu mengurungkan serangannya. Tiba-tiba saja kakinyalah yang melingkar menebas kelambung Damar. Ketika tumit lawannya mengenai lambungnya, terdengar Damar mengeluh tertahan. Pada saat yang demikian, pelatihnya yang berpengalaman itu seakan-akan mendapat kesempatan. Ia pun telah siap meloncat untuk menyelesaikan Damar yang sedang kesakitan.

Tetapi ketika ia meloncat sambil mengayunkan pedangnya, Damar justru menjatuhkan dirinya. Kakinya dengan cepat berputar menyapu kaki lawannya.

Pelatihnya itu sempat meloncat menghindari. Namun dengan demikian perhatiannya terhadap Saruju terlepas sejenak. Pada saat yang demikian Saruju telah meloncat mendekat dari samping. Senjatanya teracu lurus ke depan.

Lawannya berusaha untuk menggeliat. Namun tiba-tiba saja ujung senjata Damar telah menyambarnya. Sekali lagi segores tipis luka mengenai pahanya dan mengoyak kain panjangnya.

Namun ketika Saruju menebaskan senjatanya, lawannya itulah yang sempat terguling. Ujung senjatanya mematuk dengan cepat ke arah perut Saruju. Namun karena Saruju bergeser, maka senjata itu tidak mengenai sasaran. Tetapi sempat pula tergores dilambung. Meskipun tidak dalam, namun dari luka itu telah mengalir darah pula.

Kemarahan Damar dan Saruju semakin menjadi-jadi. Serangan mereka semakin cepat bergantian datang susul menyusul. Luka-luka yang terasa semakin pedih membuat keduanya semakin keras dan kasar.

Demikain kerasnya, maka pada akhirnya lawannya itu tidak mampu lagi untuk bertahan. Darah yang mengalir dari luka-lukanya menjadi semakin banyak, sehingga tubuhnya pun menjadi semakin lemah.

Meskipun tenaga Damar dan Saruju menjadi semakin susut, tetapi ternyata keduanya masih memiliki kelebihan dari lawannya. Bekas pelatih Damar dan Saruju itu akhirnya terpaksa menyerahkan nyawanya kepada kedua orang anak muda Tanah Perdikan yang sedang marah itu.

Namun ternyata bahwa Damar dan Saruju pun kemudian seolah-olah menjadi tidak

bertenaga lagi. Dengan lemahnya keduanya terduduk ditanah bertebaran senjata mereka masing-masing.

Gandar yang ternyata telah menyelesaikan tugasnya, telah sempat mendekatinya sementara Sambi Wulung dan Jati Wulung mengatur anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan setelah mereka menyelesaikan pertempuran.

“Bagaimana dengan kalian?” bertanya Gandar.

Nafas kedua anak muda itu menjadi terengah-engah. Sementara luka-luka mereka sangat pedih karena keringat yang mengalir dari dalam kulit mereka.

“Kalian sudah membawa obat untuk mengatasi luka-luka itu sementara menunggu perawatan yang lebih baik?” bertanya Gandar.

Damar dan Saruju mengangguk-angguk. Anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan memang membawa serbuk yang dapat untuk sementara mengatasi kesulitan jika mereka terluka.

“Obati,” berkata Gandar kemudian. “Pertempuran sudah selesai.”

Damar dan Saruju menarik nafas dalam-dalam. Mereka telah mengambil serbuk yang mereka bawa didalam sebuah tabung kecil yang mereka letakkan di dalam kantung ikat pinggang mereka. Dengan serbuk itu mereka berusaha untuk memampatkan darah yang mengalir dari luka-luka ditubuh mereka.

Sementara itu, para prajurit Pajang dan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan telah memulai membenahi diri. Mereka telah mengumpulkan kawan-kawan mereka yang

terluka dan yang gugur. Sementara itu, bekas prajurit Jipang yang bertahan di barak dan goa itu tidak banyak lagi yang tetap hidup dan menyerah. Mereka telah bertempur sampai kesempatan yang terakhir. Sebagian besar dari mereka telah terbunuh di peperangan. Apalagi mereka yang telah bertempur mempertahankan mulut goa.

Dalam pada itu, maka Senapati yang memimpin pasukan Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu telah memanggil para pemimpin kelompok termasuk Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung. Mereka ingin membicarakan langkah-langkah seterusnya yang sebaiknya mereka ambil.

“Apakah kita akan menelusuri sarang-sarang selanjutnya atau kita akan kembali dahulu ke Pajang atau ke Tanah Perdikan Sembojan yang lebih dekat untuk membenahi diri dan menitipkan para tawanan?” bertanya Senapati yang memimpin para prajurit dari Pajang itu.

“Kita perhitungkan untung ruginya,” desis salah seorang pemimpin kelompok.

“Apakah kesulitan kita jika kita berjalan terus, dan apa pula keuntungannya jika kita kembali ke Tanah Perdikan Sembojan.”

Senapati yang memimpin pasukan itu pun kemudian berkata, “Kita sudah melihat akhir dari peperangan ini. Kawan-kawan kita telah berkurang. Sementara itu kita membawa beban para tawanan. Apakah dengan keadaan yang demikian kita akan dapat menghancurkan sarang berikutnya yang akan kita datangi?”

Seorang pemimpin kelompok yang lain berkata, “Apakah setiap sarang orang Jipang itu tentu sekuat ini?”

“Itulah yang belum kita ketahui,” jawab Senapati itu.

Namun dalam pada itu Gandar pun berkata, “Kita tidak boleh tergesa-gesa mengambil sikap. Disini kita dapat menangkap beberapa orang. Kita akan dapat berbicara dengan mereka. Kita dapat mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa orang di antara mereka secara terpisah. Dari jawaban-jawaban mereka kita akan dapat mengambil kesimpulan. Apakah kita dapat meneruskan perjalanan atau kita harus menyerahkan kembali pasukan kita.”

Senapati pasukan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan berbicara dengan lima orang di antara para tawanan dalam keadaan terpisah. Kita akan dapat mengambil kesimpulan tentang jawaban-jawaban mereka. Mana yang mereka ucapkan dengan benar dan mana yang tidak atau bahkan sengaja menyesatkan. Sementara itu, kawan-kawan kita dapat merawat mereka yang terluka dan menguburkan mereka yang gugur. Kita tidak akan dapat membawa mereka kembali. Dengan demikian, maka untuk sementara kita akan menguburkannya di sini. Apabila kelak ada kesempatan untuk memindahkannya, maka kelak akan dilakukannya.”

Demikianlah maka para prajurit Pajang dan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan telah menguburkan kawan-kawan mereka. Tetapi juga secara terpisah mereka telah menguburkan orang-orang Jipang yang terbunuh, dibantu oleh orang-orang Jipang yang sudah menyerah.

Pada saat yang sama, beberapa orang pemimpin Pajang telah memeriksa beberapa orang di antara para tawanan untuk mendapat gambaran tentang kekuatan mereka. Gandar pun telah mendapat tugas yang demikian pula. Bersama Sambi Wulung dan Jati Wulung, Gandar telah dihadap oleh dua orang bekas prajurit Jipang yang menyerah. Bahkan Gandar telah memanggil pula Damar dan Saruju yang meskipun terluka, namun mereka sempat pula duduk bersama Gandar.

Berbagai pertanyaan telah diajukan kepada kedua orang itu. Namun agaknya kedua orang itu benar-benar telah dalam keletihan sehingga nampaknya keduanya tidak berbelit-belit lagi. Mereka menjawab apa adanya sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apalagi seorang di antara kedua orang itu telah mengenal Damar dan Saruju dengan baik, sehingga mereka merasa tidak akan dapat berbohong. Meskipun sebenarnya Damar dan Saruju tidak mengerti sebagian besar dari persoalan yang mereka kemukakan, karena apa yang diketahui oleh keduanya itu sangat terbatas. Namun kedua orang Jipang itu ragu-ragu pula bahwa mungkin Damar dan Saruju telah mengetahuinya.

Ternyata bukan hanya kedua orang bekas prajurit Jipang itu sajalah yang berkata terus terang. Beberapa orang yang lain pun berbuat seperti itu pula. Mereka telah menjadi putus asa dan kehilangan keberanian mereka untuk menantang maut dengan cara apapun juga. Ketika mereka melihat wajah-wajah garang dari prajurit Pajang yang marah dalam pertempuran itu, maka orang-orang Jipang itu tidak lagi berniat untuk bertahan.

Memang ada juga satu dua orang yang berkeras untuk tidak mengatakan sesuatu. Bahkan mereka telah menengadahkan dada mereka dan menantang untuk ditikam tembus sampai ke punggung.

Terhadap orang-orang yang demikian, maka orang-orang Pajang dan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan harus mengambil sikap berhati-hati. Para perwira Pajang telah menyisihkan orang-orang yang mengeraskan hatinya itu untuk mendapat penjagaan yang lebih kuat dari kawan-kawannya yang lain.

Dari hasil pembicaraan para pemimpin Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan maka diketahui bahwa beberapa sarang yang lain memiliki kekuatan yang berbeda-beda.

Tetapi pada umumnya sarang itu tidak sekuat sarang yang telah dipecahkan itu.

“Kau berkata sebenarnya?” bertanya seorang perwira Pajang. “Menurut kebiasaan di antara kalian, maka seorang di antara kalian tidak dapat mengetahui terlalu banyak seperti yang kau katakan itu.”

“Adalah kebetulan bahwa aku pernah mendapat tugas di Goa Malang,” jawab bekas prajurit Jipang itu

Namun para perwira Pajang tidak dengan begitu saja percaya. Mereka telah berusaha menyaring keterangan yang mereka dapat dari para bekas prajurit Jipang itu. Jawaban-jawaban yang berbeda satu sama lain sesuai dengan pengenalan

mereka, namun yang ternyata saling mengisi dan dapat dipercaya.

AKHIRNYA para pemimpin Pajang itu mengambil kesimpulan, bahwa memang hanya ada

dua sarang yang paling kuat. Sarang yang telah mereka pecahkan itu dan satu lagi di Goa Malang. Agaknya hanya ada satu dua orang di antara para tawanan yang pernah pergi ke Goa Malang itu. “Tetapi Goa Malang itu cukup jauh,” berkata salah seorang perwira Pajang, pemimpin kelompok yang terhitung sudah lebih tua dari yang lain.

Tetapi seorang perwira yang masih muda berkata, “Apa salahnya. Kita tidak terikat waktu. Kita sebaiknya langsung pergi ke Goa Malang. Kita akan menyelesaikan tugas kita dengan tuntas. Bahkan jika perlu, sarang-sarang yang kecil itu kita hancurkan pula. Kita berharap bahwa kita akan bertemu dengan Ki Rangga disalah satu di antara sarang-sarangnya.”

Senapati yang memimpin seluruh pasukan itu termangu-mangu. Namun ia pun kemudian

berkata, “Tetapi kita tidak dapat mempergunakan seluruh kekuatan yang ada pada kita sekarang. Kita harus meninggalkan sebagian dari pasukan kita disini sekaligus untuk menjaga, para tawanan, merawat kawan-kawan kita yang terluka dan menjaga barang-barang rampasan yang ditimbun di dalam goa itu.”

Perwira yang masih muda itu termangu-mangu. Namun kemudian ia pun mengangguk kecil, “Ya. Itu yang lupa aku pertimbangkan.”

“Dengan kekuatan yang sudah berkurang dan apalagi sebagian dari mereka masih harus ditinggal di barak ini, maka kita pantas meragukan, apakah kita akan mampu memasuki Goa Malang yang menurut keterangan orang-orang yang tertawan, dan agaknya dapat dipercaya, berkekuatan sebesar barak ini. Bahkan mungkin sekali Ki Rangga dan Warsi secara kebetulan ada di Goa Malang, karena goa itu lebih sering dikunjungi daripada sarang-sarangnya yang lain,” berkata Senapati dari pasukan Pajang itu.

Para perwira mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa tugas mereka justru semakin ketat.

Dalam kebimbangan itu Gandar berkata, “Memang menurut pendapatku kita tidak dapat terus ke Goa Malang dalam keadaan seperti ini. Kita harus memperkuat pasukan kita. Setidak-tidaknya pasukan baru yang harus menunggu tempat ini serta menjaga para tawanan. Untuk itu jika disetujui, aku akan dapat kembali ke Tanah

Perdikan Sembojan untuk mengambil sekelompok pengawal lagi.”

Senapati dari pasukan Pajang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Anak-anak muda Sembojan diperlukan bagi Tanah Perdikan itu sendiri. Meskipun mungkin masih dapat diminta untuk mengirimkan sekelompok lagi untuk kepentingan ini, tetapi jangan terlalu banyak.”

“Aku akan membawa separo dari pasukan pengawal yang pernah aku bawa sebelumnya,”

berkata Gandar.

“Baiklah,” berkata Senapati itu. “Terpaksa aku memerintahkan para penghubung untuk kembali ke Pajang. Meskipun memerlukan waktu yang agak lama. Sementara itu, kita harus berjaga-jaga ditempat ini.”

“Kita memang harus memilih yang paling baik di antara beberapa kemungkinan. Jika orang-orang Ki Rangga mengetahui, bahwa kita telah menduduki tempat ini, ada dua kemungkinan dapat terjadi. Mereka mengosongkan sarang-sarang yang lain termasuk Goa Malang, atau mereka berusaha merebut kembali sarang mereka,” berkata Gandar.

“Ya,” berkata Senapati itu. “Karena itu kita harus berusaha mengatasinya.

Sementara kita memperkuat kedudukan kita disini, maka usaha untuk mendatangkan kekuatan yang dianggap lebih lemah dari Goa Malang?”

“Memang mungkin. Tetapi jika hal itu menyebabkan kehadiran kita diketahui, maka kita akan kehilangan Goa Malang itu sendiri, karena mereka telah mengosongkannya,” jawab Senapati itu. Namun katanya kemudian, “Meskipun kemungkinan itu dapat terjadi setelah mereka mengetahui bahwa sarang mereka disini sudah kita kuasai. Tetapi kita berharap bahwa hubungan antara sarang yang satu dengan yang lain tidak terlalu rapat, sehingga berita tentang kehadiran kita disini tidak segera mereka ketahui.”

“Tetapi bukankah orang yang kita tangkap ketika mereka sedang berjalan turun itu merencanakan satu pertemuan dengan kawan-kawannya dari sarangnya yang lain?” bertanya perwira itu.

“Ya,” jawab Senapati itu. “Karena itu kita harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan itu. Mereka mengosongkan sarang mereka yang akan berarti

tugas kita bertambah panjang, atau mereka akan merebut sarang mereka itu.

PARA perwira yang ikut dalam pembicaraan itu mengangguk-angguk. Sementara itu,

maka Senapati itu pun telah memerintahkan dua orang penghubung untuk pergi ke Pajang bersama Gandar yang akan pergi ke Tanah Perdikan. Mereka akan membawa pasukan masing-masing. “Aturlah agar kalian bersama-sama datang ke tempat ini sebagaimana kita berangkat,” berkata Senapati itu.

Tanpa menunggu waktu yang lain, maka para penghubung itu pun segera bersiap sebagaimana Gandar. Namun Gandar telah menunjuk dua orang yang akan menjadi kawannya berbincang diperjalanan menuju ke Tanah Perdikan Sembojan setelah ia harus berpisah dengan kedua penghubung yang pergi ke Pajang itu. Sedangkan anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan telah diserahkan kepada Sambu Wulung dan Jati Wulung yang memiliki kemampuan melampaui orang kebanyakan.

“Jika benar pasukan Ki Rangga itu datang untuk merebut Goa disebelah, maka mungkin kalian harus berhadapan dengan Ki Rangga dan seorang lagi dengan Warsi itu sendiri,” pesan Gandar kepada kedua orang itu.

“Mudah-mudahan mereka tidak segera datang kemari,” desis Sambu Wulung.

“Meskipun sebenarnya kemungkinan itu sangat menguntungkan kita. Kita akan dapat menangkap Ki Rangga dan Warsi tanpa harus menyusuri lereng-lereng pegunungan,” sahut Gandar.

Demikianlah, sejenak kemudian Gandar serta kedua orang pengawal dari Tanah Perdikan Sembojan dan para penghubung itu pun segera berangkat. Mereka akan menempuh perjalanan yang cukup panjang. Sementara itu Sambu Wulung dan Jati Wulung sekali lagi mendapat pesan dari Gandar tanpa didengar orang lain, “Kemampuan kalian sangat diperlukan disini. Senapati itu memiliki kekuatan dan ketrampilan olah kanuragan. Tetapi untuk menghadapi ilmu yang rumit, ia memerlukan bantuan.”

Sambu Wulung dan Jati Wulung mengangguk-angguk, sambil berdesis Sambu Wulung menjawab, “Aku akan berbuat sejauh dapat aku lakukan.”

Gandar mengangguk pula. Namun ia kemudian meninggalkan Sambu Wulung dan Jati Wulung yang melepas mereka. Disebelah lain berdiri para Senapati dan perwira Pajang yang lain.

Demikianlah Gandar telah menempuh perjalanan menuruni lereng pegunungan. Jalan setapak yang melingkar-lingkar. Namun mereka tidak saja harus berhati-hati dilicinnya jalan sempit itu, tetapi juga kemungkinan bahwa mereka bertemu dengan orang-orang yang akan mengadakan hubungan dengan sarang yang telah direbut oleh para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan itu.

Namun ternyata mereka tidak bertemu dengan seorang pun. Mereka tidak mengalami hambatan apapun di perjalanan menuju ke dataran, sampai saatnya mereka berpisah.

Tanah Perdikan Sembojan agak lebih dekat dari Pajang. Karena itu, maka Gandar mempunyai waktu lebih banyak dari para penghubung. Namun kesiagaan para prajurit Pajang tentu lebih tinggi dari para pengawal di Tanah Perdikan Sembojan, meskipun para pengawal itu sudah memiliki keterampilan seorang prajurit. Namun para pengawal Tanah Perdikan Sembojan masih mempunyai tugas rangkap. Selain mereka harus mengawal Tanah Perdikan mereka, mereka pun masih harus juga bekerja sehari-hari sebagaimana anak-anak muda yang lain, kecuali pada saat-saat mereka bertugas yang dilakukan bergilir dari kelompok yang satu kepada kelompok yang lain.

Ketika Gandar datang dengan dua orang pengawal, Iswari menjadi terkejut karenanya. Namun kemudian hatinya menjadi tenang ketika ia melihat Gandar yang tidak terlalu gelap kecuali karena perjalanannya yang panjang.

“Tidak ada apa-apa Nyai,” berkata Gandar yang melihat secercah kecemasan dihati Iswari.

“Jadi,” bertanya Iswari.

Gandar pun kemudian menceritakan apa yang telah terjadi. Memang ada beberapa orang di antara para pengawal Tanah Perdikan yang gugur dan terluka. Namun jumlahnya hanya kecil dibanding dengan jumlah para pengawal seluruhnya.

Iswari mengangguk-angguk. Namun terbayang di angan-angannya bahwa anak-anak muda

Tanah Perdikan masih akan menempuh tugas yang lebih berat. Mereka masih harus menyusuri lereng dan lambung pegunungan untuk mencapai tempat yang disebut Goa Malang. Salah satu sarang yang kuat dari para pengikut Ki Rangga Gupita dan Warsi. Goa dan mungkin beberapa barak yang dihuni oleh bekas prajurit Jipang yang memiliki kemampuan prajurit ditambah dengan pengalaman yang pahit, sehingga mereka akan merupakan orang-orang yang keras dan bahkan mungkin tidak lagi mempunyai pertimbangan nalar yang wajar lagi menghadapi sesamanya. Apalagi di antara mereka terdapat orang-orang yang dihimpun kembali dari bekas para pengikut Kalamerta yang mendendam Tanah Perdikan Sembojan.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

“BESOK, menjelang senja adalah saat terakhir. Di malam itu kita akan menentukan

siapa saja yang benar-benar akan dapat ikut berangkat, karena disamping kesediaan juga kita akan menilai kemampuan seseorang. Lima puluh orang adalah sekedar ancer-ancer. Jika tidak dipenuhi karena pertimbangan-pertimbangan tertentu tidak akan ada kaitan,” berkata Gandar kemudian.

Demikianlah, maka setelah pertemuan itu selesai, para Bekel dan para pemimpin kelompok pun tidak menyia-nyiakan waktu. Demikian mereka sampai ke padukuhan mereka masing-masing, maka mereka pun segera melakukan perintah Gandar. Ki Bekel dan pemimpin pengawal di padukuhan segera memanggil para pengawal dari segala tataran.

Mereka pun telah mendapat penjelasan sebagaimana Gandar menjelaskan kepada para Bekel dan pemimpin kelompok di padukuhan. Mereka pun telah menjelaskan kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas mereka yang berangkat. Karena itu, maka pembentukan pasukan sekarang ini adalah berdasarkan atas suka rela.

Para pengawal Tanah Perdikan itu mengangguk-angguk. Ketika mereka mendengarkan penjelasan tentang lingkungan yang akan mereka datangi, maka mereka pun mendapat gambaran selengkapnyanya, apa yang mungkin terjadi atas mereka.

Namun ternyata semua itu tidak menggetarkan sehelai bulu pun bagi para pengawal itu. Mereka justru telah berebut menyatakan kesediaan mereka untuk pergi menyusul pasukan mereka yang terdahulu.

“Kemungkinan untuk kembali dan tidak kembali sama besarnya,” berkata pemimpin kelompok itu. “Karena itu pertimbangkan baik-baik.”

“Telah kami pertimbangkan baik-baik,” jawab salah seorang pengawal. “Kematian bukannya persoalan manusia. Sebagaimana kelahiran, maka kematian itu tergantung kepada Yang Maha Agung. Pergi ke medan atau tidak pergi, jika kematian itu datang, maka ia akan menyergap kapan saja dikehendaki.”

Pemimpin kelompoknya mengangguk-angguk. Lalu, katanya, “Baiklah. Kita akan menyampaikan nama-nama kalian yang bersedia itu kepada Gandar.

Selambat-lambatnya esok sore. Di malam harinya para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan akan menentukan siapakah di antara kita yang akan berangkat. Mungkin untuk satu padukuhan akan diambil hanya lima atau enam orang anak muda,” pemimpin kelompok itu terdiam sesaat. Namun kemudian katanya, “Tetapi harus juga disadari, bahwa para pengawal yang tinggal pun akan mendapat beban berat. Mungkin justru mereka yang harus bertempur mati-matian. Jika Ki Ranga menghindari pertempuran di barak-barak dan goa-goa sarang mereka, dan justru

malahan datang ke Tanah Perdikan yang mereka anggap kosong itu, maka kita yang tinggal itulah yang akan bertempur mati-matian.”

“Karena itu, segalanya kami serahkan saja kepada Yang Maha Agung. Namun kita sudah berusaha sejauh dapat kita lakukan. Karena itu, maka bagiku tidak ada persoalan jika aku diperkenankan menyusul pasukan yang terdahulu,” berkata seorang pengawal.

Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Ternyata semua orang di antara para pengawal telah menyatakan kesediaannya. Adalah kewajiban para pemimpin Tanah Perdikan ini untuk memilih.”

Demikianlah, maka ternyata disemua padukuhan terjadi hal yang serupa. Tidak seorang pun yang menyatakan dirinya berkeberatan untuk berangkat menyusul para pengawal yang terdahulu.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

BEBERAPA saat kemudian, pasukan itu telah meninggalkan Tanah Perdikan Sembojan. Namun Gandar yang telah banyak dikenal oleh Kademangan disekitarnya, tanpa kesulitan apapun lewat melintas jalan-jalan dan bahkan padukuhan-padukuhan di Kademangan itu.

Sekali-kali pasukan Gandar memang harus berhenti. Tetapi bukan karena hambatan. Tetapi Gandarlah yang merasa perlu untuk memberikan penjelasan jika pasukan itu melewati padukuhan induk sebuah Kademangan atau justru melihat sekelompok orang yang nampaknya bertanya-tanya tentang pasukannya.

Namun karena Gandar mengambil jalan yang pernah dilaluinya bersama pasukannya yang terdahulu, maka orang-orang yang melihat pasukan itu pun segera menjadi jelas oleh keterangan Gandar yang singkat.

Ternyata pasukan itu sama sekali tidak mendapat hambatan diperjalanan. Sesuai dengan persetujuannya dengan Prajurit Pajang, maka kedua pasukan itu telah bertemu di Kademangan Kedung Waringin.

Dari Kedung Waringin pasukan dari Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan itu langsung menuju ke tempat pasukan induk mereka menunggu.

Namun dalam pada itu, peristiwa yang terjadi di sarang para pengikut Ki Rangga dan Warsi itu telah diketahui oleh mereka. Ketidakhadiran orang-orang dari sarang itu dalam pertemuan yang telah ditentukan telah menimbulkan kecurigaan. Ketika hal itu dilaporkan kepada Ki Rangga dan Warsi, maka Ki Rangga pun segera memerintahkan beberapa orang pilihan di antara bekas prajurit Jipang untuk

mengamati tempat itu.

“Berhati-hatilah,” pesan Ki Rangga. “Jika kalian tertangkap, maka kalian akan diperas untuk menunjukkan sarang-sarang kita yang lain. Namun kalian harus berusaha untuk tidak mengatakannya. Apapun yang terjadi atas kalian, maka kalian adalah pahlawan-pahlawan Jipang yang berjuang untuk menegakkan Jipang kembali.” Orang-orang itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Rangga berkata selanjutnya, “Jika terpaksa kalian harus menunjukkan salah satu sarang, maka katakanlah bahwa yang kau ketahui adalah sarang yang telah kita kosongkan itu karena Rampak tertangkap di Tanah Perdikan Sembojan itu.”

Demikianlah maka beberapa orang pilihan dari bekas prajurit Jipang itu telah berangkat menuju kesarang mereka yang telah direbut oleh pasukan Pajang dan pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan sangat hati-hati mereka mendekati tempat itu di malam hari. Orang-orang yang bertugas itu, selain orang-orang pilihan juga orang-orang yang telah mengenal medan itu sebaik-baiknya.

Dengan demikian, mereka dapat mendekati goa dan barak-barak itu tanpa melalui satu-satu jalan yang menuju ke sarang itu. Justru karena mereka sempat melakukannya dengan hati-hati dan perlahan-lahan.

Di dalam gelapnya malam orang itu mendekati tebing. Selangkah demi selangkah. Mereka merayap berpegangan batu-batu padas yang kuat.

Demikianlah, maka mereka pun telah muncul beberapa puluh langkah dari mulut goa disebelah pelataran goa itu. Sedangkan yang lain merayap dari arah belakang dan muncul dibelakang barak-barak yang terdapat disisi goa.

Dari tempat mereka itu, maka mereka segera melihat bahwa yang berjaga-jaga di mulut goa itu bukan lagi kawan-kawan mereka, tetapi para prajurit Pajang.

Sementara itu yang muncul dari belakang barak, sempat memasuki halaman barak itu dan dengan sangat berhati-hati mengamati keadaan.

Ternyata mereka pun menjadi yakin, bahwa sepasukan yang kuat telah berada dibekas sarang mereka itu.

Orang-orang yang berada di belakang barak itu pun sempat melihat prajurit yang bertugas berjaga-jaga. Tetapi karena prajurit itu sama sekali tidak menduga, bahwa seseorang akan dapat mencapai barak itu dari arah belakang, maka agaknya mereka memang menjadi agak kurang berhati-hati.

Tetapi orang-orang yang memasuki barak itu dari arah belakang memang tidak

berbuat apa-apa. Mereka hanya sekadar mengamati keadaan. Karena itu setelah mereka menganggap cukup, maka mereka pun segera meninggalkan tempat itu. mohon maaf....terpotong sedikit aja...

KI RANGGA dan Warsi pun kemudian menyusun rencana dengan seksama. Mereka minta

bekas prajurit yang memasuki barak itu bersama beberapa orang kawannya menjelaskan keadaannya, agar Ki Rangga dan Warsi mempunyai bahan yang lengkap bagi rencananya itu. “Kita tidak boleh gagal,” berkata Ki Rangga. “Jika kita gagal maka kita akan menjadi semakin lemah.”

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Seperti yang dikatakan oleh Ki Rangga, jika mereka gagal dan tidak lagi mempunyai kekuatan yang cukup, maka Warsi dan Ki Rangga akan surut selangkah. Mereka harus melepaskan keinginan untuk sementara menegakkan kedudukan di Tanah Perdikan Sembojan. Mereka harus mundur dan untuk sementara bersembunyi di padepokan mereka yang nampaknya tenteram dan damai. Ki Rangga pun berpikir demikian pula. Namun Ki Rangga masih juga berkata di dalam hatinya, “Anak itu tidak mempunyai arti apa-apa lagi.”

Tetapi bagi rakyat Sembojan sendiri, mereka tentu tidak akan menolak Puguh seandainya Risang benar-benar sudah mati.

Dengan demikian maka akhirnya Ki Rangga dan Warsi itu sampai pada kesimpulan, bahwa mereka harus mengirimkan penghubung kesemua sarang yang masih ada. Semua orang harus dikumpulkan ditempat yang ditentukan. Kemudian mereka bersama-sama menyerang para prajurit Pajang, dengan cara seperti yang dikatakan oleh Ki Rangga. dengan cara seperti yang dilakukan oleh beberapa orang yang telah memasuki barak dan melihat-lihat mulut goa yang dijaga oleh para prajurit Pajang.

“Ingat,” berkata Ki Rangga. “Di dalam goa itu terdapat banyak sekali harta benda yang dapat kita pergunakan untuk menegakkan kembali Jipang atau untuk membeli kesetiaan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan.”

Sebenarnya Warsi pun menganggap demikian. Tetapi setiap kali masih terbersit harapan, bahwa anak itu akan dapat membawanya kembali memasuki Tanah Perdikan Sembojan, meskipun Warsi sadar, bahwa Pajang tentu akan ikut menghalangi.

“Kita harus menyelamatkannya,” desis salah seorang bekas prajurit Jipang yang melihat di mulut goa itu beberapa prajurit Pajang bersiaga.

Namun jika mereka menyerang dengan laku seperti yang akan mereka tempuh, maka

dengan isyarat, sekelompok orang akan berloncatan naik dari sisi tebing langsung menyerang para penjaga yang tidak menduga sama sekali itu. Pada saat mereka menikam setiap orang, maka mereka melepaskan isyarat, agar kawan-kawan mereka yang menuju ke barak itu lewat jalan lain, segera memasuki arena. Sementara itu yang memasuki barak dari belakang telah membakar barak-barak dengan prajurit Pajang yang masih tidur nyenyak di dalamnya.

Tetapi untuk itu mereka memang memerlukan waktu tiga hari.

Meskipun demikian, rencana itu memang benar-benar akan dilaksanakan. Ki Rangga benar-benar telah mengirimkan utusan kesemua sarang yang ada. Disamping perintah itu, maka pada sarang yang mereka pergunakan untuk menyimpan harta benda, diperintahkan supaya segera dipindahkan. Mereka harus dapat menemukan tempat yang dapat dipersiapkan dengan cepat dan tersembunyi. Kalau perlu ditimbun dengan batu-batu padas agar jejaknya tidak mudah diketahui.

“Tetapi orang-orang yang menyimpan harta benda itu tidak perlu ikut bersama kami menyerang pasukan Pajang yang telah menduduki satu di antara barak-barak kami,” berkata Ki Rangga. “Setidak-tidaknya ada orang yang mengetahuinya dan tetap hidup.”

Demikianlah, persiapan itu benar-benar berlangsung tiga hari. Setelah semuanya benar-benar telah siap, maka sekali lagi, bekas prajurit Jipang yang pernah datang ke barak itu ditugaskan untuk sekali lagi mengamati keadaan.

Ternyata ketika bekas prajurit itu dengan beberapa orang kawannya memasuki barak itu lagi, suasana sama sekali masih belum berubah. Namun mereka menjadi lebih cermat menghitung kekuatan para prajurit Pajang itu.

Dengan gembira mereka memastikan bahwa jumlah prajurit Pajang itu tidak terlalu jauh dibandingkan dengan jumlah kawan-kawan mereka yang ada di barak itu sebelumnya.

Dengan menarik semua kawan mereka dari semua tempat, kecuali dari padepokan yang tersendiri itu yang dibuatnya bersuasana damai, maka Ki Rangga dan Warsi telah mempersiapkan satu sergapan balasan.

MESKIPUN demikian jumlah orang-orang mereka lebih sedikit. Tetapi sergapan itu akan memberikan kesempatan kepada Ki Rangga dan orang-orangnya untuk mengurangi

jumlah lawan sebanyak-banyaknya tanpa belas kasihan, sehingga pada saat mereka menyadari jumlah mereka telah jauh berkurang.

Dengan cermat maka Ki Rangga pun telah membagi orang-orangnya. Sebagian akan naik tebing dan langsung sampai ke mulut goa. Sebagian yang lebih besar akan naik lewat lereng dibelakang barak itu. Kelompok ini agak lebih besar dari kelompok yang akan muncul di depan goa. Sedangkan kelompok yang terakhir akan menyergap melalui jalan yang menghubungkan sarang itu dengan dunia luar. Kelompok ini adalah kelompok yang terbesar.

Pada saat-saat terakhir, maka Ki Rangga telah mengumpulkan semua pemimpin kelompok. Dengan tegas Ki Rangga memberikan beberapa petunjuk dan perintah terakhir. Bahkan disertai dengan ancaman dan larangan-larangan.

“Nah,” berkata Ki Rangga. “Kalian adalah prajurit. Lakukan semua perintahku sebagaimana seorang prajurit melakukan perintah panglimanya. Kalian pun harus menyampaikan semuanya kepada setiap prajurit. Ingat, semua pengingkaran dan pengkhianatan atas perintahku, hukumannya adalah hukuman mati.”

Para pemimpin kelompok itu pun mengangguk-angguk. Mereka pun segera kembali kepada kelompok mereka masing-masing. Mereka pun telah menyampaikan semua perintah Ki Rangga dengan segala macam ancaman hukuman. Seperti Ki Rangga, maka para pemimpin kelompok itu pun berkata, “Setiap pelanggaran dan pengkhianatan, hukumannya adalah hukuman mati.”

Perintah itu benar-benar merupakan perintah yang harus ditaati. Mereka menganggap Ki Rangga Gupita benar-benar sebagai pemimpin tertinggi mereka yang akan dapat membangun Jipang kembali.

Karena itu, maka tidak seorang pun di antara mereka yang akan berani melanggar perintahnya. Sebagaimana para bekas prajurit yang bertempur sampai mati diplataran goa yang disergap oleh para prajurit Pajang, maka bekal itu pulalah yang dibawa para bekas prajurit Jipang itu.

Tetapi yang ikut dalam sergapan itu bukan saja bekas-bekas prajurit Jipang. Di antara mereka terdapat juga bekas para pengikut Kalamerta. Namun agaknya mereka pun menganggap bahwa perintah Ki Rangga dan sudah barang tentu atas persetujuan Warsi itu memang tidak dapat dilanggar. Memang kepatuhan mereka terhadap setiap paugeran agak berbeda dengan para bekas prajurit Jipang. Namun setelah bergaul dan berbuat bersama dalam banyak hal, maka para pengikut Kalamerta yang jumlahnya lebih sedikit itu merasa tidak berani menentang sikap yang berlaku di antara para bekas prajurit Jipang yang keras dan patuh itu.

Jika para pengikut Kalamerta itu semula termasuk orang-orang kasar dan tidak

diikat oleh paugeran maka setiap orang bekas prajurit Jipang itu adalah orang-orang yang kasar dan tidak diikat oleh paugeran yang keras pula. Yang akhirnya paugeran ini pun telah menjerat para pengikut Kalamerta. Apalagi karena Warsi sendiri selalu mengatakan kepada mereka, bahwa mereka harus menyesuaikan dirinya dengan para bekas prajurit Jipang, sehingga di dalam lingkungan mereka hanya akan terdapat satu warna kehidupan.

SEMULA hal itu sama sekali tidak menarik bagi para pengikut Kalamerta. Karena itu, ada beberapa di antara mereka yang memilih hidup menurut cara dan jalan mereka masing-masing. Namun sebagian besar dari mereka ternyata telah mematuhi perintah Warsi dan ayahnya yang merupakan garis penerus dari Kalamerta itu. Bahkan kawan-kawan mereka yang memisahkan diri itu, akhirnya harus terbunuh oleh kekuatan para pengikut Kalamerta yang lain bersama para bekas prajurit Jipang dibawah pimpinan Ki Rangga itu, karena mereka dianggap hanya akan mengganggu saja dilingkungan jelajah para pengikut prajurit Jipang itu.

Demikianlah, maka akhirnya hanya terdapat satu puncak kekuasaan yang dipegang oleh Ki Rangga Gupita dan Warsi. Dua orang yang berilmu tinggi melampaui kebanyakan orang dalam lingkungan olah kanuragan.

Dalam pada itu, setelah semuanya jelas bagi setiap orang dalam pasukan Ki Rangga Gupita itu, maka pasukan itu pun telah berangkat. Mereka memperhitungkan perjalanan mereka sampai di tujuan menjelang gelap Mereka mendapat kesempatan untuk mengatur diri sebaik-baiknya. Kemudian mereka sempat beristirahat sampai menjelang dini hari. Di dini hari mereka mulai merayap naik. Sebelum fajar menyingsing mereka harus sudah menyergap lawan di mulut goa dan di barak itu. Dengan demikian, ketika matahari terbit, maka seluruh pasukan Jipang akan menghadapi lawan yang sudah menjadi sangat lemah oleh sergapan yang tiba-tiba itu.

Demikian cermat perhitungan Ki Rangga dan Warsi, maka setiap orang dari pasukannya telah membawa bekal makanan yang akan dapat mereka makan sebelum pertempuran terjadi. Mereka tidak akan sempat membuat api dan memasak di tempat, karena dengan demikian akan mengundang perhatian para prajurit Pajang. Pada saat terakhir maka semua pimpinan kelompok telah memperingatkan. Dihadapan kalian adalah prajurit-prajurit Pajang yang memiliki kemampuan bertempur sangat tinggi. Karena itu kalian harus mampu menunjukkan, bahwa prajurit Jipang tidak kalah tinggi kemampuannya dari mereka.”

Seperti yang diperhitungkan, maka mereka mendekati sasaran menjelang senja. Mereka berhenti pada jarak tertentu. Hanya mereka yang akan mendekati sasaran lewat jalan yang lain sajalah yang kemudian mulai bergerak. Sebagian menuju ke lereng di hadapan mulut goa dan yang lain menuju ke arah belakang barak. Jalan yang mereka tempuh memang bukan jalan yang mudah. Tetapi cukup sulit dan rumit. Kadang-kadang mereka harus berjalan melekat pada tebing bukit. Apalagi dalam gelapnya malam. Tidak semua orang di antara mereka mengenali medan dengan baik. Justru hanya beberapa orang sajalah yang tahu pasti, medan disekitar barak itu.

Namun dengan sangat hati-hati dan dengan isyarat tertentu mereka berhasil melalui jalan melingkar menuju ke tempat yang telah ditentukan.

“Kita akan naik,” desis para pemimpin kelompok. Baik yang akan muncul di depan mulut goa, maupun yang akan sampai ke bagian belakang barak.

Ternyata menjelang tengah malam mereka baru sampai ditempat masing-masing yang jaraknya cukup jauh. Sementara itu induk pasukan mereka pun telah bergerak pula mendekati sasaran. Jika mereka menerima isyarat, maka mereka akan segera menyergap masuk ke dalam lingkungan barak dan goa itu melalui jalan setapak.

Tengah malam seluruh pasukan itu sempat beristirahat. Baik yang berada di induk pasukan, maupun yang berada di tempat yang terpisah. Yang mendapat tugas mendaki sampai ke mulut goa dan yang bertugas memanjat sampai ke bagian belakang barak.

Namun tempat yang mereka pergunakan memang tidak terlalu luas. yang berada di bawah tebing di depan mulut goa dan dibelakang barak itu harus mencari tempat yang menebar. Mereka beristirahat dimanapun ada tempat yang agak luang.

Sementara itu, yang berada di jalan setapak itu membutuhkan jarak yang panjang.

Di jalan itu pula mereka berbaring silang melintang tanpa menghiraukan pakaian mereka yang menjadi kotor oleh keringat dan debu. Namun pada umumnya pakaian mereka bukanlah pakaian yang bersih.

Meskipun ujung dari pasukan Ki Ranga itu hanya berjarak beberapa puluh langkah dari barak, namun ekornya terletak di tempat yang agak jauh.

BEBERAPA orang di antara mereka memang dapat dengan serta merta tidur nyenyak.

Tetapi yang lain masih harus bercakap-cakap dengan kawannya. Bagaimanapun, perasaan mereka juga disentuh oleh kegelisahan karena mereka didini hari akan bertempur dengan prajurit Pajang. Menurut pengalaman, bahwa prajurit Pajang dimanapun adalah prajurit pilihan yang sulit untuk diatasi kemampuannya. Apalagi

dalam pertempuran dalam satu kesatuan.

Bahkan beberapa orang untuk mengatasi kegelisahannya justru telah berjalan hilir mudik, sementara yang lain duduk di atas batu sambil berdendang perlahan-lahan. Seolah-olah ia telah menyalurkan gejolak di dalam hatinya lewat suara tembangnya.

Namun tanpa mereka ketahui dua orang yang telah berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan setapak itu terkejut. Mereka tiba-tiba terhenti beberapa belas langkah dari orang yang berdiri di paling ujung. Keduanya mendengar suara orang bercakap-cakap dan bahkan berdendang perlahan-lahan.

Keduanya menjadi termangu-mangu. Untuk sesaat keduanya berusaha mendengarkan percakapan mereka. Semula mereka mengira bahwa para prajurit Pajang telah meronda sampai ke tempat itu.

Namun sejenak kemudian mereka mendengar suara tertawa ditempat yang agak lebih jauh. Namun suara tertawa itu tiba-tiba telah berhenti.

“Sangat mencurigakan,” bisik salah seorang dari keduanya.

“Ya,” desis yang lain. “Cepat. Kau pergi ke induk pasukan. Laporkan kepada Senapati, agar pasukan itu menghentikan perjalanan. Jangan mendekat lagi. Aku akan berada disini untuk melihat lebih jauh, siapakah mereka.”

Orang yang pertama termangu-mangu. Namun kawannya mendesaknya, “Cepat, sebelum terlambat.”

Orang itu pun kemudian bergeser surut. Dengan sangat berhati-hati maka ia pun telah menghilang dalam kegelapan, kembali menyusuri jalan yang baru saja dilaluinya. Sementara kawannya telah tinggal dan mengamati keadaan.

Dari pembicaraan yang didengar lambat-lambat, kadang-kadang terdengar kadang-kadang tidak, maka orang itu mengambil kesimpulan bahwa mereka bukannya para prajurit Pajang yang sedang meronda. Bahkan ia pun mengambil kesimpulan bahwa jumlah orang-orang yang berada ditempat itu, disepanjang jalan setapak itu, cukup banyak.

Setelah meyakinkan diri, maka orang itu pun dengan hati-hati telah menarik diri pula meninggalkan tempat itu kembali ke induk pasukannya.

Kedua orang itu adalah pengamat yang harus berjalan mendahului pasukan induk. Karena itu, maka mereka pun kemudian telah berada kembali di antara pasukan induknya.

Orang yang lebih dahulu kembali ke pasukan induk itu masih belum dapat memberikan banyak keterangan selain menghentikan pasukan itu. Baru ketika kawannya menyusulnya, maka ia dapat memberikan laporan yang lebih terperinci tentang orang-orang yang mereka temui di jalan setapak itu.

Senapati itu pun kemudian berbicara dengan Gandar dan beberapa orang perwira yang lain. Kesimpulan mereka adalah, bahwa orang-orang Ki Rangga dan Warsi telah mengepung barak itu dan berusaha untuk mengambil kembali apa yang pernah dirampas oleh para prajurit Pajang.

“Apa yang harus kita lakukan?” bertanya Senapati itu.

Gandar termangu-mangu sejenak, sementara Senapati itu berkata selanjutnya,

“Apakah kira-kira para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan mengetahui bahwa mereka telah dikepung?”

“Aku kira belum,” sahut orang yang mengamati orang-orang yang ada di tengah jalan sambil berbaring-barang itu. “Nampaknya orang-orang yang sedang mengepung itu pun sedang beristirahat. Mungkin mereka menunggu fajar. Baru mereka akan menyerang.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Kita harus menemukan cara untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang berada di barak itu. Beruntunlah mereka jika mereka sudah mengetahui. Jika belum maka mereka akan ditikam selagi mereka masih tidur.”

Gandar mengangguk-angguk. Katanya, “Padahal sulit untuk mencapai tempat itu tanpa melalui jalan setapak. Padahal di jalan setapak itu, orang-orang Ki Rangga betebaran.”

Senapati itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Bagaimana dengan tebing bukit ini?”

“Maksud Senapati?” bertanya Gandar.

“APAKAH ditebing sebelah menyebelah jalan setapak itu terdapat ilalang, atau rerumputan kering atau gerumbul-gerumbul yang dapat dibakar?” bertanya Senapati itu.

Gandar mengangguk-angguk. Nampak Senapati itu cepat mendapat akal. Rerumputan dan ilalang kering dilereng bukit itu akan dibakarnya.

“Aku sependapat,” jawab Gandar. “Sebaiknya kita berusaha membakar tebing di lereng sebelah jalan setapak itu.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus. Mereka akan memandang ke arah

yang berbeda. Namun kita harus bersiap sepenuhnya. Mungkin mereka justru mengarahkan serangannya kepada kita.”

Seorang perwira yang termangu-mangu tiba-tiba saja berkata, “Menurut perhitungan wajar, mereka baru akan menyerang menjelang atau pada saat dini hari. Karena itu, bagaimana jika kita menunggu sampai saat-saat menjelang dini hari itu. Atau kita mengirimkan orang yang harus mengawasi sampai saatnya mereka bersiap.”

“Satu pikiran yang tepat,” sahut Senapati itu. “Jika demikian maka aku menugaskan dua orang yang sejak semula telah melihat orang-orang itu. Mereka akan dapat menyesuaikan dirinya dan berusaha mencari tempat yang paling baik. Tetapi jangan hanya berdua. Sebaiknya kalian berempat. Tetapi tidak bersama-sama.”

Demikianlah, maka empat orang telah merangkak mendekati tempat orang-orang yang sedang beristirahat di jalan setapak itu. Ternyata di antara mereka masih terdapat beberapa orang yang belum dapat tidur. Namun agaknya dua orang yang berdiri tegak dengan senjata telanjang di ujung kelompok itu adalah dua orang yang bertugas.

Keempat orang itulah yang kemudian menempatkan dirinya di balik gerumbul-gerumbul perdu. Dari tempat mereka, mereka dapat melihat meskipun tidak jelas, orang-orang yang sedang beristirahat itu. Namun sudah tidak terdengar lagi di antara mereka yang masih bercakap-cakap.

Ternyata empat orang itu harus menunggu cukup lama. Bahkan ada di antara mereka yang menjadi terkantuk-kantuk, sehingga kawannya memberi isyarat agar ia tidur saja.

“Tetapi jangan mendekur,” bisiknya.

Kawannya menggeleng. Ia justru kehilangan kantuknya dan duduk menghadap ke arah kegelapan.

Keempat orang itu memang merasakan tugas mereka sangat berat. Lebih baik berbuat sesuatu meskipun berbahaya dari pada duduk menunggu seperti itu.

Namun akhirnya waktu pun telah mendekati dini hari. Karena itu, maka orang-orang yang sedang beristirahat itu pun telah dibangunkan meskipun tanpa menimbulkan suara gaduh, agar tidak didengar oleh orang-orang Pajang yang berada di Barak. Ketika keempat orang itu melihat orang-orang yang beristirahat di jalan setapak itu sudah dibangunkan, maka dua orang di antara mereka telah bergeser surut dan kembali ke induk pasukan.

Seorang di antara mereka mengumpat, “Anak iblis. Kami yang harus merangkak dan bersembunyi dibalik gerumbul menjadi makanan nyamuk, sementara yang lain tertidur nyenyak.”

Tetapi Senapati pasukan itu tidak tertidur. Ia tetap terjaga meskipun tubuhnya juga merasa letih. Pasukan itu berjalan dari Kedung Waringin sampai ke tempat itu tanpa beristirahat. Mereka memang pernah berhenti diperjalanan. Tetapi hanya sekadar duduk-duduk sejenak. Karena belum lagi mereka merasa beristirahat yang sebenarnya, barisan itu harus sudah berangkat lagi.

Ketika mereka diselubungi oleh gelapnya malam, seorang perwira di antara mereka bertanya, “Apakah kita akan bermalam?”

“Mana yang lebih baik. Bermalam disini, atau sekaligus kita capai padepokan itu kira-kira ditengah malam. Kita akan dapat beristirahat dengan sepuas-puasnya ditempat yang memadai,” bertanya Senapati pasukan itu.

“Kita berjalan terus,” sahut perwira yang lain.

Bahkan kemudian para perwira memang menghendaki agar pasukan itu berjalan terus. Namun ternyata bahwa akhirnya pasukan itu pun berhenti di jalan.

Dalam kelelahan beberapa orang memang sudah sempat tertidur meskipun hanya sambil bersandar. Namun hal itu telah cukup memberikan kesempatan bagi mereka untuk beristirahat.

Kedua orang itu pun segera melaporkan, bahwa orang-orang yang tidur disepanjang jalan setapak menuju ke barak itu telah dibangunkan dengan hati-hati agar tidak menumbuhkan kegaduhan.

“Baik,” desis Senapatinya. “Kita juga akan bersiap.”

DENGAN hati-hati pula orang-orang yang sedang tidur itu pun, dibangunkannya.

Para prajurit yang bertugas harus membangunkan kawan-kawannya, agar mereka siap menghadapi segala kemungkinan. Sebenarnya, Senapati itu pun telah memerintahkan beberapa orang menyalakan api dengan membakar rerumputan kering di

lereng.

“Mudah-mudahan api itu dapat membuat orang-orang yang ada di barak itu bersiap sedia, sehingga dengan demikian mereka tidak akan dapat ditikam dalam mimpinya.”

Beberapa orang, termasuk Gandar pun segera merayap melintasi jalan setapak dan turun perlahan-lahan di sisi sebelah timur jalan. Tebing memang belum begitu

curam seperti jika mereka berada di mulut goa atau di belakang barak.

Ketika mereka menyalakan titikan, maka kawan-kawannya yang lain berusaha untuk menutupnya dengan kain panjangnya, agar loncatan apinya tidak dapat dilihat oleh orang lain.

Namun ketika tiba-tiba saja ilalang di lereng itu terbakar oleh beberapa obor yang dilemparkan, barulah api itu menarik perhatian. Minyak yang terdapat di dalam obor, atau biji-biji jarak yang dirangkai, ternyata telah mempercepat berkobarnya api.

Para pemimpin kelompok dari para pengikut Ki Rangga memang menjadi heran. Mereka tidak melihat bunga api memercik. Mereka tidak melihat tanda-tanda apapun juga, sehingga akhirnya api itu sudah menjalar.

Para pengikut Ki Rangga dan Warsi itu menjadi gempar. Api itu benar-benar membuat mereka menjadi bingung. Bahkan Ki Rangga dan Warsi pun dengan tangkasnya

telah meloncat diikuti oleh beberapa orang pengawalnya menuju ketempat api itu mulai menjalar.

Tetapi mereka tidak menemukan seorang pun. Orang-orang yang telah membakar ilalang itu sudah pergi.

“Kita percepat keadaan,” teriak Ki Rangga.

Karena itulah, maka Ki Rangga telah memerintahkan orang-orangnya untuk dengan cepat menyerang.

“Kita tidak usah menunggu isyarat,” teriaknya.

Para pemimpin kelompok pun tanggap. Ki Rangga tentu tidak ingin kehilangan waktu. Selagi orang-orang Pajang belum bersiap sepenuhnya, pasukan Ki Rangga itu telah memasuki barak dan mulut goa.

Sementara itu, para bekas prajurit Jipang yang memanjat tebing telah mencapai lebih dari separo. Menjelang dini mereka memang sudah mulai memanjat. Mereka harus berlaku hati-hati karena banyak hambatan.

Ternyata api itu memang mampu menarik perhatian. Mereka yang bertugas di plataran goa segera melihat api di bagian bawah lereng bukit itu. Namun mereka pun segera menganggap bahwa peristiwa itu bukan peristiwa wajar. Karena itu, maka mereka pun dengan segera telah melaporkan kepada Senapatinya, tentang apa yang dilihatnya.

Senapati pasukan Pajang itu pun segera memerintahkan kawannya seorang demi

seorang di barak itu bangun. Mereka membangunkan kawannya seorang demi seorang. Dari mulut ke mulut mereka diberi tahukan bahwa dibawah lereng bukit itu terdapat api yang menyala tidak sewajarnya.

Sejenak kemudian, maka seisi barak itu telah terbangun. Demikian pula mereka yang berada di mulut goa. Sebagai prajurit dan pengawal maka mereka pun dengan cepat mempersiapkan diri mereka. Senjata merekalah yang pertama-tama diraihnya dan bersiap untuk dipergunakan.

Pada saat yang demikian, Ki Rangga dan Warsi telah memerintahkan pasukannya untuk menyerang tanpa menunggu isyarat dari mereka yang memanjat tebing. Justru Ki Rangga lah yang kemudian meneriakkan perintah, semua orang agar langsung menyerang dimanapun mereka berada.

Memang beberapa bagian dari kelompok-kelompok yang memanjat tebing di depan mulut goa dan dibelakang barak sudah mencapai tanggul. Sebagaimana pasukan yang dipimpin langsung oleh Ki Rangga dan Warsi, maka mereka yang sudah melintasi tanggul itu pun telah menyerang pula dengan serta merta.

Kehadiran mereka dari segala arah memang mengejutkan. Ketika para prajurit Pajang dan anak-anak muda Tanah Perdikan Smebojan bersikap menyongsong kehadiran

induk pasukan lawan yang dipimpin oleh Ki Rangga dan Warsi dengan tergesa-gesa karena mereka baru saja dibangunkan kawan-kawan mereka, maka tiba-tiba saja diplataran mulut goa dan di bagian belakang dari barak mereka telah menyusup para bekas prajurit Jipang pula.

KARENA itu, maka mereka pun segera terlibat ke dalam pertempuran. Sementara pasukan penyerang datang membanjir, maka para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan masih ada yang termangu-mangu di dalam barak.

Tetapi teriakan-teriakan dan sorak yang mengguruh telah mengisyaratkan kepada mereka, bahwa pertempuran telah berlangsung.

“Jadi merekalah yang kini menyerang kita,” desis seorang prajurit Pajang yang memang sudah mendapat penjelasan bahwa kemungkinan itu mungkin saja terjadi. Demikianlah, maka para prajurit dan pengawal dari Sembojan itu pun segera telah turun di medan pertempuran. Menjelang fajar, maka langit masih nampak suram. Karena itulah, maka mereka yang bertempur itu pun menjadi sangat hati-hati agar mereka tidak salah menusuk punggung kawan sendiri.

Sebenarnya, bahwa para bekas prajurit Jipang itu pun merasa kecewa. Mereka

ingin menemukan para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan itu masih tidur. Mereka ingin membunuh sebanyak-banyaknya sebelum mereka harus bertempur. Tetapi yang ditemuinya ternyata berbeda. Meskipun masih belum siap benar, tetapi orang-orang Pajang itu telah terbangun dan telah siap untuk melawan ketika mereka turun ke halaman barak atau mereka yang berada di mulut goa. Namun para pengikut Ki Rangga dan Warsi, bekas prajurit-prajurit Jipang itu memang luar biasa. Mereka dengan garangnya menyergap lawan-lawan mereka tanpa ampun.

Namun prajurit Pajang pun sejenak kemudian telah menjadi garang pula. Mereka pun kemudian telah memutar senjata mereka. Apalagi yang bersenjata tombak pendek. Seolah-olah tombak itu telah menjadi baling-baling ditangan prajurit Pajang yang mumpuni.

Sejenak kemudian pertempuran telah berkobar dimana-mana. Semakin lama orang-orang yang menyerang lewat lereng di depan mulut goa dan dibelakang banjar itu pun menjadi semakin banyak.

Sementara itu para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan harus dibagi. Mereka yang menghadapi para bekas prajurit Jipang yang memanjat tebing dan mereka yang harus menghadapi lawan yang menyerang lewat jalan setapak. Para prajurit Pajang tidak sempat membuat perhitungan, berapa bagian di antara mereka yang harus berada di plataran, di halaman belakang barak dan di depan barak untuk menahan arus pasukan yang kuat dan akan memasuki barak itu dari jalan setapak.

Dalam pada itu Sambu Wulung dan Jati Wulung pun telah dengan tergesa-gesa mengatur pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Sambu Wulung dan Jati Wulung tidak memecah pasukannya. Mereka membawa pasukannya untuk menghadapi pasukan induk para pengikut Ki Rangga yang dipimpin oleh Ki Rangga dan Warsi sendiri. Namun dalam pada itu, ketika orang-orang yang memanjat tebing itu sudah semuanya naik ke tanggul, maka ternyata bahwa bekas para prajurit Jipang yang menyerang itu jumlahnya memang agak lebih banyak. Dengan demikian prajurit Pajang harus bekerja keras untuk menahan serangan itu.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

MESKIPUN demikian, maka para prajurit Pajang itu memang melihat bahwa lawan mereka ternyata tidak lebih sedikit dari jumlah mereka, bahkan agak lebih banyak.

Senapati yang memimpin pasukan Pajang itu bergumam, “Darimana Ranga Gupita sempat mengumpulkan orang sebanyak itu. Bekas prajurit Jipang dan sebagian kecil anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan yang sempat mereka racuni itu, ternyata masih dapat dihimpunnya kembali.”

Namun satu kali Senapati itu melihat sekelompok di antara para pengikut Ki Ranga itu yang mempunyai ciri yang lain dari prajurit Jipang. Karena bagaimanapun juga, ciri dari prajurit Jipang itu masih dapat dikenalnya meskipun mereka telah bergeser dari sikap dan perjuangan mereka sebagai prajurit.

“Inilah yang mungkin disebut bekas pengikut Kalamerta itu,” berkata Senapati itu.

Sebenarnya bahwa jumlah yang besar dari para pengikut Ki Ranga itu memang terdiri dari bekas prajurit Jipang yang dapat dihimpunnya. Bukan saja yang semula berada di pasukan Jipang yang berada di sebelah Timur Pajang. Tetapi bekas prajurit Jipang yang melarikan diri dari arena dan medan yang manapun juga, ditambah dengan bekas para pengikut Kalamerta. Satu gerombolan yang besar dan yang seakan-akan kehilangan ikatannya sepeninggal Kalamerta sendiri.

Namun ternyata bahwa keberanian dan tekad prajurit Pajang pun tidak kalah besarnya dengan orang-orang Jipang. Jika pada saat para prajurit Pajang menyerang tempat itu, maka bekas para prajurit Jipang bertahan tanpa mengenal gentar, demikian pulalah yang dilakukan oleh para prajurit Pajang. Meskipun mereka menyadari bahwa kekuatan mereka lebih kecil dari para pengikut Ki Ranga dan Warsi, namun tidak terbersit dihati untuk melepaskan kewajiban mereka itu. Dalam pada itu, Sambi Wulung dan Jati Wulung berada ditengah-tengah anak-anak muda Tanah Perdikan. Keduanya telah memberikan dorongan jiwani kepada para pengawal, karena Sambi Wulung dan Jati Wulung mampu melakukan sesuatu yang tidak

dapat mereka perhitungkan dengan nalar mereka.

Karena itulah, maka meskipun para pengawal Tanah Perdikan Sembojan tidak memiliki kemampuan besar yang lebih baik dari para prajurit, namun mereka pun sama sekali tidak bergeser dari tempat mereka melakukan perlawanan.

Sementara itu, dari jarak yang agak jauh namun masih dapat menyaksikan dengan jelas, dua orang pengamat yang mengikuti pertempuran itu. Namun kemudian seorang di antara mereka berkata, “Pasukan yang menyerang itu terlalu kuat.”

“Kita laporkan kepada Senapati, agar ia dapat cepat mengambil langkah pengamanan bagi para prajurit Pajang dan para pengawal dari Tanah Perdikan Sembojan,” desis salah seorang di antara mereka, “Agaknya para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan mengalami tekanan yang sangat kuat.”

Kedua orang itu pun dengan cepat telah menarik diri dan segera melaporkan apa yang telah mereka lihat.

Senapati pasukan Pajang itu pun segera berbicara dengan Gandar. Sesuai dengan laporan itu, maka keduanya sependapat bahwa mereka harus segera terjun ke medan.

“Kita akan menyerang dari belakang garis pertempuran dari pasukan Ki Rangga dan Warsi. Memang mungkin terjadi, bahwa kemarahan Ki Rangga dan Warsi itu akan tertuju kepada kita, apabila keduanya ada di dalam pasukannya. Karena itu, maka kita harus membentuk kekuatan untuk melawan mereka.

Gandar menjadi termangu-mangu. Sebenarnya ia dapat menyatakan kesediaan untuk melawan seorang di antara mereka. Tetapi ia merasa segan, bahwa ia akan dapat menyinggung perasaan Senapati itu.

Namun ia pun kemudian berniat menyatakan dirinya untuk bergabung dengan kekuatan yang mungkin merupakan sekelompok orang-orang terpilih.

Sebenarnya bahwa Senapati itu telah menyatakan dirinya melawan salah seorang di antara mereka berdua, sedangkan ia telah menunjuk tiga orang perwira lainnya untuk melawan yang seorang lagi.

“Tetapi kita belum pasti, bahwa keduanya ada di dalam pasukannya. Tetapi sebagaimana pernah kita dengar, keduanya memiliki kemampuan yang tinggi.

Keduanya adalah murid dari perguruan yang baik sebelum mereka, terutama Ki Rangga Gupita, memasuki kesatuan sandi pasukan Jipang,” berkata Senapati itu.

DALAM kesempatan itu, maka Gandar telah menyatakan diri untuk bergabung dengan ketiga orang perwira yang disiapkan untuk melawan Ki Rangga Gupita itu. Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya, “Silakan jika kau memang bermaksud demikian. Tetapi sebaiknya kau mengetahui bahwa Ki Rangga maupun Warsi adalah orang-orang yang berilmu tinggi.”

Demikianlah maka setelah semuanya disiapkan sebaik-baiknya, maka Senapati itu pun telah memerintahkan pasukan itu untuk berangkat naik melalui jalan setapak dan menyerang pasukan Ki Rangga dari arah belakang.

“Tetapi kita harus berhati-hati,” berkata Gandar kepada Senapati itu.

“Mudah-mudahan ujung dari pasukan ini dapat mencapai dataran di atas itu. Jika Ki Rangga cepat berpikir dan menyumbat mulut lorong itu, maka kita akan mengalami kesulitan, karena pasukan kita yang lain akan terhenti dibelakang medan yang sangat sempit.”

“Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu?” bertanya Senapati itu.

“Orang-orang terpilih harus berada di ujung pasukan. Mereka mendapat tugas untuk membuka sumbatan itu jika hal itu memang dilakukan oleh Ki Rangga,” berkata Gandar.

“Baiklah,” berkata Senapati itu. Lalu katanya, “Aku dan beberapa orang perwira yang terpilih akan berada di ujung pasukan.”

“Jika diperkenankan,” minta Gandar. “Apakah aku juga diperbolehkan bersama Senapati?”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia bertanya, “Bagaimana dengan pasukanmu?”

Gandar menyadari, bahwa Senapati itu tidak begitu senang mendengar permintaannya setelah ia juga minta untuk ikut melawan salah seorang di antara pemimpin dari pasukan penyerang itu.

Namun Gandar tidak memperdulikannya. Maka itu jawabannya, “Aku sudah menyerahkan

persoalan pasukan kecil dari Tanah Perdikan itu kepada pemimpin-pemimpin kelompok. Namun jika aku diperkenankan ikut di ujung pasukan, setidaknya aku dapat menjadi penunjuk jalan.”

Senapati itu kemudian menyahut, “Terserah kepadamu.”

Gandar tidak menjawab. Namun ia pun kemudian telah bergabung dengan para perwira yang bertugas menjadi paruh dari pasukan yang akan melibatkan diri ke dalam pertempuran itu.

Sejenak kemudian maka pasukan itu pun mulai bergerak. Mereka menyusuri jalan yang sempit naik ke lereng bukit. Mereka menuju ke sebuah dataran yang agak luas di atas bukit itu.

Gandarlah yang paling berdebar-debar. Bukan karena ia menjadi cemas tentang dirinya yang berada di ujung pasukan itu. Tetapi ia justru cemas bahwa pasukan lawan akan menyumbat mereka di jalan sempit, sehingga pasukan mereka tidak akan banyak berarti. Mereka yang berada di belakang tidak akan segera dapat ikut bertempur karena mereka akan tetap berada di belakang garis benturan yang

sempit. Sedang sebelah menyebelah jalan itu terdapat lereng yang terjal.

Untuk beberapa saat, lawan yang sedang bertempur di sekitar barak itu tidak menyadari, bahwa pasukan yang lain sedang merayap naik. Beberapa puluh langkah lagi mereka akan sampai ke sasaran. Karena itu, maka Gandar pun telah menyampaikan usul, “Berilah kesempatan kepadaku dan para perwira ini untuk mendahului. Dalam kelompok kecil kami dapat maju sambil merunduk dan lebih cepat sampai ke ujung lorong sebelum perhatian mereka tertuju kepada kami. Sementara itu yang lain pun setelah kami beri isyarat harus dengan cepat menyusul di belakang. Kami akan dapat memanfaatkan gerumbul-gerumbul yang ada disebelah menyebelah jalan itu.”

“Tidak banyak gunanya,” desis Senapati itu.

“Biarlah pasukan ini tinggal di sebelah kelokan sampai saatnya kami memberikan isyarat,” berkata Gandar.

Senapati itu termangu-mangu. Namun nampaknya Gandar sangat yakin akan sikapnya.

“Isyarat apa yang akan kau berikan?” bertanya Senapati itu.

“Lihatlah ke arah kami. Kami akan melambatkan tangan kami,” jawab Gandar.

Senapati itu pun kemudian tidak berkeberatan. Beberapa orang perwira termasuk Gandar telah mendahului pasukan. Mereka mengendap-endap dari balik gerumbul di pinggir jalan setapak itu ke gerumbul berikutnya. Tetapi mereka harus sangat berhati-hati, agar mereka tidak terjerumus masuk ke dalam jurang.

TERNYATA pasukan Ki Rangga tidak segera melihat mereka, karena pasukan itu sedang terlibat dalam pertempuran yang sengit. Setiap orang hanya memperhatikan orang-orang yang ada disekitarnya, karena setiap kelengahan akan berarti kematian.

Meskipun kemudian sudah mulai nampak bahwa pasukan para pengikut Ki Rangga mulai

mendesak. Tetapi perlawanan Pajang dan para pengawal dari Tanah Perdikan tidak mulai susut.

Sambi Wulung dan Jati Wulung ternyata mampu mengguncangkan hati lawan-lawannya. Kemampuannya yang melampaui kemampuan para prajurit itu, benar-benar menggetarkan. Setiap kali, maka seorang telah tersisih dari medan.

Berturut-turut.

Dengan demikian maka para pengawal pun menjadi berbesar hati. Betapapun besar

tekanan atas mereka, namun mereka rasa-rasanya tidak akan dapat dikalahkan oleh para bekas prajurit Jipang itu.

Pada saat-saat yang sangat gawat itulah, seorang demi seorang, para perwira Pajang dan Gandar bergeser maju. Dari gerumbul yang satu bergeser ke gerumbul berikutnya.

Namun akhirnya mereka berhenti beberapa langkah dari mulut lorong sempit itu, yang dapat dicapainya dengan beberapa loncatan.

Sejenak kemudian, maka Gandar pun telah memberikan isyarat kepada pasukan Pajang yang berhenti di kelokan yang menurun, sehingga tidak mudah nampak dari arena pertempuran, kecuali jika mereka yang di atas dengan sengaja menjenguk ke bawah ke jalan yang berliku-liku turun. Mungkin mereka akan dapat melihat sebuah pasukan yang merayap seperti ular.

Seorang yang mengawasinya di kelokan, melihat isyarat itu. Dengan serta merta, maka ia pun telah memberikan isyarat kepada Senapati yang berdiri di ujung pasukan.

Tanpa menunggu lagi, maka pasukan itu pun segera berjalan dengan cepat. Naik beberapa langkah dan kemudian timbul dari kelokan, seperti ular yang muncul dari lubang sarangnya.

Sampai beberapa saat lamanya pasukan itu berlari-lari kecil tanpa dilihat seorang pun. Namun kemudian bekas prajurit Jipang yang justru bertempur di halaman baraklah yang lebih dahulu melihat iring-iringan itu. Karena itu, maka tiba-tiba ia pun berteriak, “Hati-hati. Pasukan itu datang.”

Teriakan itu tidak segera mendapat tanggapan. Sorak-sorai masih saja terdengar gemuruh di antara erang kesakitan.

Karena itu, maka ia berteriak sekali lagi, “Awat. Kita diserang oleh sebuah pasukan baru.”

Ketika orang yang lain sempat berpaling, mereka pun melihat pula kedatangan pasukan itu. Karena itu, maka ia pun berteriak pula keras-keras, “Hati-hati. Pasukan itu datang.”

Ternyata orang ketiga, keempat dan seterusnya melihat juga kehadiran pasukan itu, sehingga mereka pun telah berteriak-teriak pula sekuat-kuatnya. Bahkan seorang di antara mereka sempat menyibak dan berlari menuju ke belakang garis benturan antara para prajurit Pajang dan para pengikut Ki Ranga.

“Lihat,” orang itu berteriak dengan gugup. “Pasukan itu.”

Semula kawan-kawannya tidak tanggap. Namun ketika beberapa orang berpaling, maka mereka pun terkejut. Seorang di antara para pemimpin kelompok segera berlari menemui Ki Rangga dan Warsi yang sedang mengamati pertempuran itu dengan seksama. Ki Rangga dan Warsi sedang digayuti oleh bayangan kemenangan. Mereka bertekad untuk dapat membalas sakit hati dan mengambil kembali harta benda mereka yang telah dirampas oleh orang-orang Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan. Ketika orang yang datang kepadanya itu dengan gugup memberitahukan bahwa telah datang sebuah pasukan baru, maka Ki Rangga dan Warsi terkejut bukan kepalang. Namun mereka memang dapat mengambil keputusan dengan cepat. Karena itu, maka Ki Rangga pun berteriak, “Tutup jalan sempit itu dengan pasukan.”

Perintah itu pun segera tumimbal. Seorang pemimpin kelompok yang mendengarnya dengan cepat memerintahkan kepada kelompoknya untuk menutup mulut lorong yang memasuki dataran yang luas di atas bukit itu, agar pasukan itu tidak dapat masuk dan membantu kawan-kawannya yang sedang bertempur. Jika bagian ujung pasukan yang datang itu tertahan oleh sekelompok pasukan, maka yang berada di belakang akan menjadi sia-sia. Setidak-tidaknya untuk sementara. Sehingga Ki Rangga dan Warsi sempat menyelesaikan tugasnya menghancurkan orang-orang Pajang dan orang-orang Tanah Perdikan yang sudah lebih dahulu ada ditempat itu.

“JIKA demikian, kita harus ikut serta,” berkata Ki Rangga. “Ya,” jawab Warsi.

“Aku sudah terdesak oleh keinginan untuk membantai orang-orang sombong itu.”

Demikianlah maka Ki Rangga dan Warsi pun telah bersiap-siap untuk memasuki arena. Sementara itu sekelompok pasukannya telah berlari-lari ke mulut lorong. Pada saat yang hampir bersamaan, maka Ki Rangga telah menerima laporan, bahwa dua orang pengawal Tanah Perdikan Sembojan ternyata memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

“Darimana kau tahu, bahwa orang itu pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Bukankah prajurit-prajurit Pajang juga tidak sempat mengenakan tanda-tanda keprajuritan mereka?” bertanya Ki Rangga.

“Tetapi orang itu mengatakan sendiri. Sambil menikam orang itu berteriak, “Lawan aku, pengawal Tanah Perdikan Sembojan,” jawab orang yang melaporkan itu.

“Apa yang kalian lakukan untuk mengatasinya?” bertanya Ki Rangga.

“Orang itu telah dihadapi oleh tiga atau empat orang bersama-sama,” jawab orang itu.

“Bagus,” jawab Ki Rangga. Namun agaknya Warsi berpendirian lain. “Biarlah aku

melihatnya, siapakah orang itu.”

Ki Rangga tidak mencegahnya. Ketika kemudian Warsi bergerak, maka ia pun justru mengikutinya.

Namun keduanya telah tertegun. Mereka melihat sekelompok pasukannya yang menyumbat mulut lorong itu menjadi kacau. Bahkan beberapa orang telah jatuh. Kemudian disusul orang kedua dan orang ketiga.

“Gila,” geram Ki Rangga. “Apa yang terjadi?”

Ketika Ki Rangga meloncat ke mulut lorong itu, ia sudah terlambat. Pasukan itu telah ke mulut lorong yang tidak tersumbat karena Gandar dan beberapa orang perwira sempat menghentakkan kekuatan yang berusaha untuk menutup lorong itu. Dengan dorongan kekuatan yang mengejutkan, Gandar dan para perwira itu sempat mengoyak pasukan sekelompok yang terkejut ketika tiba-tiba saja muncul orang-orang dari balik gerumbul sementara perhatian mereka tertuju kepada pasukan yang berlari-lari mendekat itu.

Betapun pasukan Ki Rangga itu berusaha, namun pasukan Pajang yang datang itu telah berhasil menerobos masuk sehingga mereka dapat membuka jalan untuk memberi kesempatan kawan-kawan mereka menghambur ke dataran yang cukup luas di atas bukit itu.

Ki Rangga menjadi sangat marah. Ternyata pasukan yang baru telah datang tepat pada waktu Ki Rangga dan Warsi hampir berhasil menghancurkan pasukan Pajang. Dengan demikian maka pertempuran pun kemudian telah meluas. Sebagian dari pasukan Ki Rangga yang telah mendesak prajurit Pajang yang terdahulu itu telah berbalik dan melawan pasukan Pajang yang baru datang itu. Pasukan yang nampak lebih lengkap dengan pertanda dan ciri-ciri prajurit Pajang.

Demikianlah maka Ki Rangga dan Warsi telah mengamuk tanpa dapat dikekang lagi. Keduanya telah berusaha menghancurkan pasukan yang baru datang itu.

Namun seperti yang sudah direncanakan, maka Senapati pasukan Pajang itu telah menempatkan diri menghadapi Ki Rangga, sementara Gandar bertemu dengan Warsi. Namun tiga orang perwira telah lebih dahulu berhadapan dengan Warsi yang marah itu.

UNTUK beberapa saat Gandar hanya memperhatikan pertempuran itu dari jarak tertentu. Gandar sendiri berada di antara para prajurit Pajang yang telah berada di dataran dipuncak bukit itu. Sebagian dari mereka telah mengalir ke hutan rindang di samping barak. Bahkan beberapa orang telah berusaha untuk membuat

hubungan dengan kawan-kawan mereka yang lebih dahulu berada di tempat itu. Namun mereka masih mengalami kesulitan karena pertempuran yang seru terjadi melingkari barak dan mulut goa. Apalagi di antara mereka yang datang menyerang dari tebing yang langsung berada di pelataran goa dan dibelakang barak.

Kehadiran pasukan itu telah membesarkan hati kawan-kawan mereka yang telah merasa tertekan oleh kekuatan pasukan Ki Rangga. Para prajurit Pajang yang telah dikepung itu tiba-tiba merasa seakan-akan kepepatan di dadanya menjadi longgar kembali.

Karena itu, maka seakan-akan telah meledak kegembiraan di hati mereka, sehingga di luar sadar mereka, maka mereka telah menyambut kedatangan kawan-kawan mereka itu dengan sorak yang gemuruh.

Sementara itu betapa sendatnya, namun perlahan-lahan semua orang dalam pasukan yang baru datang itu telah berhasil memasuki arena. Mereka semuanya telah terlepas dari lorong yang sempit yang diapit oleh jurang yang cukup dalam.

Senapati Pajang yang bertempur melawan Ki Rangga Gupita itu ternyata telah mengalami kesulitan. Ki Rangga, seorang perwira dari pasukan sandi Jipang itu ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bukan saja keterampilan dan kekuatannya bermain senjata, tetapi rasa-rasanya ia memiliki kelebihan yang tidak dapat dijangkau dengan nalar.

Karena itu, maka Senapati Pajang itu pun segera terdesak. Namun dengan demikian beberapa orang perwira yang melihat keadaannya segera tampil membantunya.

Apalagi ketika mereka menyadari, bahwa prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang baru hadir itu telah mampu menempatkan diri mereka dengan baik.

Senapati Pajang itu merasakan sesuatu yang tidak wajar pada lawannya.

Rasa-rasanya udara disekitarnya menjadi panas sehingga lawan-lawannya tidak mampu mendekatinya.

Apalagi ketika Ki Rangga itu dengan sengaja berusaha untuk berada di dalam riuhnya pertempuran. Para prajurit Pajang disekitarnya termasuk senapatinya dan beberapa orang perwira Pajang yang melawannya, merasa betapa tenaganya tidak dapat dipergunakannya dengan wajar karena udara terasa menjadi sangat panas.

Dalam keadaan yang demikian maka kemampuan perlawanan mereka pun menjadi jauh susut. Mereka seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk menggerakkan senjata.

Jika beberapa orang telah mengalami keadaan yang demikian, maka Ki Rangka dengan cepat bergeser menjauh. Sebelum orang-orang itu mampu memperbaiki keadaannya, maka para pengikutnya yang telah mengenali cara yang dilakukannya harus dengan cepat memburu ketempat itu dan menyelesaikan lawan-lawan yang kehilangan kekuatan itu.

Tetapi mereka tidak mudah untuk berbuat demikian atas prajurit Pajang, karena prajurit Pajang yang lain dengan cepat pula melindungi kawan-kawannya, sementara udara panas itu telah menyusut bersama Ki Rangka yang bergeser.

Meskipun demikian ternyata jatuh juga korban karena kelambatan prajurit Pajang melindungi kawan-kawannya itu.

Tetapi ternyata menghadapi prajurit Pajang yang berpengalaman Ki Rangka tidak banyak mempunyai kesempatan. Karena para prajurit Pajang itu dengan cepat pula berusaha mengatasi kelebihan Ki Rangka.

Karena mereka sulit untuk mendekat, maka para perwira Pajang itu telah menyerangnya dari jarak yang mungkin dapat mereka jangkau.

Beberapa orang perwira telah mempergunakan pisau-pisau belati kecil yang dilontarkan. Bahkan ada pula yang mempergunakan lembing dan tombak.

Ki Rangka Gupita menggeram. Dengan lantang ia berkata, “He, inilah prajurit-prajurit Pajang yang besar itu? Bertempur dengan licik dan tidak bertanggung jawab? Ayo, siapakah pemimpin tertinggi dari pasukan Pajang ini. Kita akan bertempur sebagai laki-laki. Seorang lawan seorang.”

Tetapi seorang perwira Pajang menyahut, “Kita berada di peperangan. Kita tidak berperang tanding. Karena itu kita tidak terikat pada ketentuan perang seorang lawan seorang.”

“PERSETAN,” geram Ki Rangka. Namun memang sulit baginya mengatasi lawan yang memiliki pengalaman yang luas meskipun secara pribadi mereka sama sekali tidak mampu mengimbangi kemampuannya. Di bagian lain, Warsi telah bertempur pula dengan garangnya. Untuk melawan senjata yang teracu dari banyak arah, maka Warsi lebih senang mempergunakan senjata keras. Jika ia mempergunakan rantainya dan membelit senjata lawannya, ia tidak akan dengan cepat mampu mengatasi serangan berikutnya dari arah yang berbeda.

Karena itu, maka Warsi telah memilih mempergunakan pedang, meskipun rantainya dapat disiapkannya kapan saja ia inginkan.

Dengan pedang Warsi memang menjadi sangat garang. Senjata itu menyambar-nyambar

dengan cepat dan sangat keras. Beberapa senjata di tangan lawannya telah bergetar dan bahkan ada yang terlepas. Namun seperti juga terjadi pada Ki Rangga, maka beberapa orang perwira yang berpengalaman telah mengepungnya dan membatasi gerakannya.

Namun demikian para perwira itu kadang-kadang harus menebar. Pada saat-saat tertentu Warsi berhasil mengguncang kepungan itu. Bahkan beberapa kali ia berhasil lolos dan menyerang lawan-lawannya dengan sangat garang.

Namun setiap kali Warsi memang telah terjebak dalam kepungan untuk membatasi gerakannya. Meskipun demikian, Warsi merupakan seorang yang disegani oleh lawan-lawannya.

Tetapi pada suatu saat, para perwira yang mengepungnya menjadi agak bingung. Tiba-tiba saja Warsi telah memberikan isyarat kepada beberapa orang pengikutnya. Sehingga dengan demikian maka beberapa orang telah datang membantunya. Dengan demikian, maka mereka yang bertempur dalam satu kelompok kecil untuk melawan Warsi itu menjadi kesulitan. Para pengikut Warsi itu telah berusaha untuk mengurai kepungan mereka dan mengikat setiap orang dalam pertempuran melawan salah seorang di antara mereka.

Sekian banyak prajurit Pajang datang membantu, maka sekian banyak pengikut Warsi datang pula. Sehingga pertempuran pun menjadi semakin seru.

Tiga orang perwira yang mendapat tugas pokok melawan Warsi pun mengalami kesulitan. Sekali-kali mereka mendapat serangan dari para pengikut Warsi sehingga kadang-kadang memang hanya seorang saja di antara mereka yang sempat bertempur dengan perempuan yang garang itu.

Dalam pada itu, pertempuran di seluruh arena itu pun benar-benar berpengaruh oleh kehadiran pasukan Pajang. Mereka telah berhasil menyerap sebagian dari para bekas prajurit Jipang dan para bekas pengikut Kalamerta untuk melawan mereka, sehingga dengan demikian maka lawan dari para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan yang terdahulu pun menjadi susut.

Dalam keadaan yang demikian maka baik Sambi Wulung maupun Jati Wulung mendapat

kesempatan lebih banyak untuk mengoyak pertahanan lawan mereka. Dengan kemampuan

mereka yang tinggi, maka orang-orang Jipang dan bekas pengikut Kalamerta menjadi sibuk menghadapinya. Seperti sikap prajurit Pajang pula, maka bekas prajurit

Jipang itu telah menghadapi Sambi Wulung dan Jati Wulung dalam kelompok-kelompok kecil.

Tetapi karena Sambi Wulung dan Jati Wulung tidak terlalu banyak berpengalaman dalam perang kelompok, maka mereka tidak dapat berbuat seperti yang dilakukan Warsi.

Namun demikian, meskipun Sambi Wulung dan Jati Wulung bertempur seorang diri melawan sekelompok kecil lawan, namun keduanya merupakan hantu yang menakutkan bagi orang-orang Jipang dan bekas pengikut Kalamerta itu.

Sementara itu Gandar masih bertempur di antara para prajurit Pajang tidak jauh dari Warsi yang mampu membingungkan para perwira yang bertugas melawannya. Apalagi karena para pengikut Kalamerta mampu memisahkan orang-orang yang mengepung Warsi itu dengan para perwira. Bahkan beberapa orang kemudian sempat memaksa seorang perwira saja bertempur menghadapi Warsi karena para pengikutnya itu telah memancing pertempuran dengan perwira-perwira lain yang berada di sekitar Warsi.

Di mulut goa, pertempuran pun telah berkobar semakin dahsyat. Meskipun para prajurit Pajang yang datang kemudian belum berhasil membuat hubungan dengan mereka, namun para prajurit Pajang yang mempertahankan goa itu tidak lagi merasa mendapat tekanan yang berat, meskipun tekad mereka tidak kalah besarnya dengan tekad para bekas prajurit Jipang yang mempertahankan goa itu sebelumnya.

DENGAN demikian maka para prajurit Pajang itu mulai dirayapi oleh harapan bahwa mereka akan dapat mengatasi sergapan lawan yang sangat mengejutkan itu.

Demikianlah suasana pertempuran itu di beberapa bagian. Prajurit Pajang memang merasa bahwa himpitan lawan atas mereka menjadi semakin longgar. Mereka tidak tahu, berapa banyak kawan mereka yang datang. Tetapi menilik pembicaraan sebelumnya, maka yang datang itu tentu bukan pasukan yang sangat besar. Meskipun demikian mereka yang datang tepat pada waktunya mereka sangat diperlukan itu benar-benar dapat menyelamatkan pasukan Pajang yang hampir saja koyak. Jika pasukan itu telah koyak, maka untuk selanjutnya maka lawan-lawan mereka tidak lagi mempunyai hambatan untuk membantai mereka. Bahkan para pengikat Ki Rangga itu pun tidak akan dapat dikutuk karena melanggar paugeran perang.

“Tidak ada paugeran yang mengikat kami,” geram salah seorang pengikut Warsi itu.

Dalam pada itu, Warsi berhasil menghalau lawannya atas bantuan para pengikutnya, sehingga yang dihadapinya menjadi tidak lebih dari satu orang.

Tetapi para perwira Pajang yang merasa dirinya prajurit yang berpengalaman itu berusaha degan sekuat tenaganya untuk mengimbangi kemampuan Warsi.

Namun usahanya sia-sia saja. Bagaimana pun juga sulit baginya untuk mampu mengimbangi kecepatan garaknya, kekuatan ayunan pedangnya dan kekuatan-kekuatan lain yang memancar dari dalam dirinya.

Karena itu, maka sejenak kemudian perwira itu pun telah terdesak semakin keras.

Ia mulai merasa terhimpit oleh kekuatan ilmu yang memancar dari dalam dirinya.

Karena itu, maka sejenak kemudian perwira itu pun telah terdesak semakin keras.

ia mulai merasa terhimpit oleh kekuatan ilmu perempuan yang garang itu.

Gandar yang bertempur di antara para prajurit Pajang itu sempat melihat, betapa seorang perwira mengalami kesulitan menghadapi Warsi. Karena itu sesuai dengan ijin yang telah diberikan oleh Senapatinya, maka ia pun perlahan-lahan mendekati lingkaran pertempuran itu.

Baru dalam keadaan yang paling sulit bagi perwira itu, justru pada saat Warsi sudah siap mengayunkan pedangnya pada saat perwira itu jatuh terbaring ditanah, Gandar meloncat mendekati sambil berdesis, “Bukan main. Kau benar-benar seorang perempuan yang luar biasa.”

Wajah Warsi tegang. Ayunan pedangnya itu telah membentur kekuatan yang mampu mengimbangi kekuatannya, sehingga pedangnya tergeser dan sama sekali tidak menyentuh perwira yang sudah kehilangan kesempatan untuk menyelamatkan diri itu.

“Gila,” geram Warsi. “Kau ganggu aku yang hampir saja berhasil mengajari prajurit Pajang untuk mengenal kenyataan, bahwa prajurit Pajang masih harus banyak berlatih dan menempa diri jika mereka ingin berhadapan dengan kami, penguasa Tanah Perdikan Sembojan yang sebenarnya.

“Ah, sudahlah,” desis Gandar. “Aku mengakui kelebihanmu dari perwira itu. Tetapi kau tidak perlu mengigau tentang Tanah Perdikan Sembojan. Kalian tidak akan pernah dapat kembali lagi dengan cara apapun juga. Kasar atau lembut.”

“Persetan dengan kau,” bentak Warsi.

“Jika kau sudah berhasil meyakinkan orang Pajang bahwa kau memang tidak terkalahkan, maka biarlah sekarang aku membuktikan, bahwa orang-orang dari Tanah Perdikan Sembojan tidak akan dapat kau kalahkan.”

“Iblis kau,” geram Warsi. “Alangkah sombongnya. Marilah kita buktikan, apakah yang meloncat dari mulutmu itu bukan sekadar bualan. Namun jika kau mati dan tubuhmu terkapar disini dan terinjak-injak, maka itu bukan salahku.”

Gandar tidak menjawab. Ia hanya tersenyum saja sambil mengacukan ujung pedangnya.

Warsi pun mulai bergeser. Sementara itu perwira yang hampir saja dibunuhnya itu telah bangkit. Dengan jantung yang berdebar-debar ia melihat orang dari Tanah Perdikan Sembojan itu sedang bertempur melawan Warsi, yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Perwira itulah yang kemudian mendekat sambil berkata, “Kita akan membunuhnya bersama-sama.”

Gandar tidak menjawab. Tetapi ia sempat memperhatikan wajah perwira itu sejenak. Namun kemudian perhatiannya telah tertuju kepada Warsi sepenuhnya.

WARSI melingkar hampir satu lingkaran penuh sehingga keduanya bergeser dari tempatnya. Dengan nada berat Warsi berkata, “Marilah orang se Tanah Perdikan, keroyok aku.”

Gandar yang sudah berhadapan dihadapannya menyahut, “Aku akan menghadapimu seorang

melawan seorang, seperti seorang penari yang sedang melakukan tayub. Bukankah orang yang ngibing itu tentu juga hanya seorang, sebagaimana pernah kau lakukan?”

“Setan kau,” bentak Warsi.

Namun Gandar itu justru tertawa. Bagi perwira Pajang itu sikap Gandar memang kurang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga perwira Pajang itu berkata di dalam hatinya, “Apakah orang itu belum tahu bahwa Warsi memang berilmu sangat tinggi?”

Tetapi sejenak kemudian, telah terjadi pertempuran yang mendebarakan bagi perwira itu. Baik Warsi maupun Gandar telah bersenjatakan pedang, sehingga kedudukan keduanya memang seimbang. Yang penting kemudian, bagaimana kedua orang itu menguasai pedangnya.

Sejenak kemudian, Warsi pun mulai mengayunkan pedangnya. Sementara itu, Gandar pun telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapinya.

Sejenak kemudian kedua orang itu sudah terlibat dalam pertempuran yang semakin lama semakin sengit. Ternyata meskipun Warsi seorang perempuan, tetapi ia mampu meloncat-loncat dengan cepatnya. Namun Gandar pun memiliki kelebihan dari orang

kebanyakan. Itulah sebabnya, maka ia sama sekali tidak gentar menghadapi Warsi. Ketika pedang mereka mulai beradu, dan getaran-getaran ilmu mereka berbenturan lewat senjata mereka, maka Gandar pun mulai menilai lawannya.

“Apakah perempuan itu mempunyai kelebihan dari Iswari?” bertanya Gandar kepada dirinya sendiri.

Demikianlah maka pertempuran antara Gandar dan Warsi itu pun semakin lama menjadi semakin cepat. Apalagi ketika mereka sudah mulai menambah dan meningkatkan ilmu mereka mulai gerak, sikap dan ayunan senjata mereka.

Perwira yang menyaksikan pertempuran antara Warsi dan Gandar itu menjadi termangu-mangu. Ternyata orang Tanah Perdikan Sembojan itu benar-benar seorang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Sebagaimana ia tidak mengira bahwa Warsi memiliki kemampuan yang luar biasa, maka ia pun tidak menduga bahwa Gandar pun ternyata seorang yang pilih tanding.

Loncatan-loncatan yang cepat dan panjang, desing ayunan senjata mereka, benturan yang memercikkan bunga api dan kelebihan-kelebihan yang lain, membuat perwira itu menjadi keheranan.

Tetapi ternyata perwira itu tidak mempunyai kesempatan lebih lama lagi untuk mengagumi kemampuan Gandar. Ketika seorang pengikut Warsi itu menyerangnya, maka

perwira itu harus mempertahankan dirinya.

Karena itu, maka sejenak kemudian perwira itulah yang telah meninggalkan Warsi dan membiarkannya bertempur melawan Gandar, seorang melawan seorang.

Namun demikian perwira yang harus melayani serangan salah seorang bekas pengikut Kalamerta itu sempat berkata kepada diri sendiri, “Agaknya Senapati pun belum mengenalnya, sehingga ia agak segan memberikan kesempatan Gandar bertempur bersama kami untuk menghadapi Warsi. Namun akhirnya, yang lain justru tidak mendapat kesempatan untuk bertempur melawan Warsi, selain Gandar itu.”

Ketika perwira itu semakin dalam terlibat pertempuran dengan bekas pengikut Kalamerta yang menjadi pengikut Warsi yang setia itu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk dengan leluasa menyaksikan pertempuran itu, meskipun serba sedikit ia masih juga dapat melihat sepintas, apa yang terjadi dengan keduanya.

Dalam keseluruhannya, pertempuran yang terjadi di dataran di atas bukit itu benar-benar mendebarkan. Perlahan-lahan keseimbangan pertempuran itu memang mulai bergeser. Kedatangan pasukan Pajang bersama anak-anak muda Tanah Perdikan

Sembojan itu benar-benar telah mengubah keadaan. Jika pasukan itu terlambat beberapa saat saja, maka keadaannya tentu sudah jauh berbeda.

Perlahan-lahan, maka pasukan Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan mulai menguasai bagian-bagian yang penting di dataran itu. Para prajurit Pajang benar-benar telah mapan di plataran dan di mulut goa, sehingga orang-orang Jipang itu tidak akan mampu menembusnya lagi.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

NAMUN dalam keadaan yang penuh oleh gejala perasaan itu, para pemimpin prajurit Pajang masih sempat berpikir, sehingga mereka berusaha mencegah kemarahan yang meluap-luap dari para prajurit itu. Hampir saja para prajurit Pajang tidak dapat mengekang diri dan membantai orang-orang yang dengan sengaja mengorbankan diri itu. Tetapi para perwiranya berhasil mencegahnya. Namun dalam usaha menyibak sumbatan di mulut lorong itu, korban di antara para pengikut Ki Rangga itu seakan-akan sudah tidak terhitung jumlahnya.

Betapapun kemarahan menyesak di dada para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan, namun mereka memang harus merelakan sebagian dari lawan

mereka, termasuk Ki Rangga dan Warsi, melarikan diri sehingga luput dari tangkapan tangan mereka.

Meskipun demikian, dipandang dari satu sisi, maka mereka telah berhasil menghancurkan pasukan Ki Rangga. Korban yang jatuh memang terlalu banyak. Selebihnya mereka yang tertawan. Kekuatan Ki Rangga dan Wasi sudah susut separo lebih.

Tetapi satu hal yang harus mereka perhitungkan pula. Dengan demikian maka sisa kekuatan Ki Rangga itu tentu akan mengosongkan sarang-sarang mereka, terutama sarang yang dianggap cukup besar. Mereka akan memindahkan harta benda rampasan yang mereka miliki ke tempat yang tidak diketahui.

Namun para pemimpin prajurit Pajang dan pengawal Tanah Perdikan Sembojan itu belum siap membicarakannya. Mereka masih dicengkam oleh suasana yang memang mengerikan. Kematian yang hampir saja tidak dapat dikekang.

Dengan cermat maka kemudian dilakukan penghitungan jumlah pasukan prajurit Pajang dan pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Sebagian dari mereka telah mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh dari mereka.

Para pemimpin prajurit Pajang masih belum memerintahkan para prajurit untuk

mengumpulkan mayat para pengikut Ki Rangga, apalagi yang terluka. Para pemimpin itu menilai bahwa perasaan pasukan itu masih terasa pedih. Bukan saja karena mereka tidak sempat mengejar dan menangkap para pemimpin dan apalagi Ki Rangga dan Warsi itu sendiri, tetapi mereka harus menyaksikan kawan-kawan mereka menjadi korban.

Ternyata bahwa korban di pihak Pajang yang benar-benar terbunuh, terhitung tidak terlalu banyak. Namun yang luka-luka yang justru lebih banyak.

Baru setelah kawan-kawan para prajurit dan pengawal Tanah Perdikan itu selesai terkumpul, baik yang gugur maupun yang terluka, maka Senapati Pajang itu pun memerintahkan para prajurit mempergunakan tenaga para tawanan untuk mengumpulkan

orang-orang Jipang dan bekas pengikut Kalamerta yang terluka dan terbunuh.

“Setan,” geram seorang prajurit. “Kenapa kita tidak membunuh saja semuanya.”

Kawannya menyahut, “Kita cekik saja mereka.”

Namun seorang perwira yang mendengar pembicaraan itu berdesis, “Lalu apakah bedanya, prajurit yang telah kehilangan akal dan prajurit yang masih lengkap penalarannya? Bukankah justru dalam kesempatan seperti ini kita menunjukkan bahwa kita berjalan di jalan yang dibenarkan oleh Tuhan Yang Maha Agung?”

Para prajurit itu terdiam. Namun ternyata bahwa mereka mulai merenungi kata-kata perwira itu. Betapapun kemarahan, kekecewaan dan berbagai perasaan bercampur baur di dalam jantungnya, namun mereka masih mampu mempergunakan penalaran mereka. Bahwa mereka masih tetap terikat pada paugeran perang dan tanggung jawab mereka sebagai seorang yang percaya kepada masa langgeng serta pengadilan yang Maha Tinggi.

Karena itu, maka akhirnya mereka pun menarik nafas dalam-dalam. Meskipun mereka tidak mengatakan sesuatu, namun perwira itu mengerti, bahwa prajuritnya tidak lagi sekadar dibakar oleh perasaannya.

Ternyata bahwa di kelompok-kelompok yang lain, para perwira memang harus memberikan banyak bimbingan kepada para prajurit Pajang dan juga para pengawal Tanah Perdikan Sembojan, agar mereka tidak tenggelam dalam arus perasaan mereka yang bergejolak.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, para prajurit Pajang telah memerintahkan tawanan mereka yang tidak terluka, untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka dibawah

pengawasan yang mantap oleh para prajurit Pajang itu. Bagaimana pun juga tawanan mereka adalah orang-orang yang berbahaya. Meskipun nampaknya mereka telah tunduk dibawah perintah, namun kemungkinan yang tidak terduga masih dapat terjadi.

mohon maaf....terpotong sebagian...

BEKAS prajurit Jipang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Aku akan melarikan diri.” “Sangat berbahaya,” desis yang terluka itu dengan suara tersendat-sendat. “Seperti kau lihat, dimana-mana berdiri prajurit Pajang yang garang. Mereka akan dapat bertindak keras dan kasar.”

“Aku tidak peduli. Tetapi lari adalah cara yang baik untuk menghindarkan diri dari kesengsaraan yang tidak berkeputusan. Jika kau gagal dan mati, itu pun lebih baik dari menjadi tawanan orang-orang Pajang,” jawab bekas prajurit Jipang itu.

“Kenapa kau menyerah?” bertanya yang terluka.

“Aku terseret oleh sikap kawan-kawanku sebelum aku sempat berpikir. Sekarang aku telah dapat merenungkan serba sedikit, apa yang baik aku lakukan,” jawab bekas prajurit Jipang itu.

Kawannya yang terluka itu tidak menahannya. Tetapi ia berdesis,

“Berhati-hatilah. Kau lihat ujung-ujung senjata itu. Mungkin mati memang lebih baik. Tetapi terluka seperti aku ini, rasanya sungguh tidak menyenangkan.

Apalagi luka dan berada ditangan musuh. Tetapi aku tidak akan dapat membunuh diri, karena membunuh diri adalah salah satu jalan yang sesat.”

“Aku tidak membunuh diri,” berkata bekas prajurit itu. “Tetapi aku akan melarikan diri. Mati adalah satu akibat yang mungkin terjadi. Dan aku tidak akan menyesal jika mati itulah yang terjadi atas diriku.”

Kawannya yang terluka itu mengangguk kecil. Namun sejenak kemudian ia pun menyeringai menahan pedih karena lukanya yang menyengat. Bahkan kemudian terdengar ia mengeluh tertahan.

Pada keadaan yang demikian, bekas prajurit Jipang itu telah memberikan isyarat kepada kawannya untuk bergerak. Perlahan ia berdesis, “Kita mencari jalan kita masing-masing. Tetapi berdua akan bersama-sama mencapai mulut lorong itu.”

Kawannya, bekas pengikut Kalamerta itu pun mengangguk kecil. Kemudian ia pun menghitung perlahan-lahan. “Satu, dua, tiga.”

Pada hitungan ketiga, kedua orang itu bangkit. Dengan serta merta mereka berlari ke mulut lorong yang tidak begitu jauh.

Seorang prajurit yang melihat mereka itu pun dengan serta merta telah berteriak.
“Awat. Orang itu melarikan diri.”

Beberapa orang prajurit Pajang dan pengawal Tanah Perdikan telah bergerak. Namun seorang di antara orang yang berlari itu telah mencapai mulut lorong.

Semuanya itu terjadi demikian cepatnya, sehingga prajurit yang berada di mulut lorong itu belum sempat mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Karena itu, maka ketika ia masih terkejut melihat peristiwa itu, maka ia melihat dua orang bersama-sama berlari ke arahnya dari arah yang berbeda.

Prajurit itu ternyata sedikit terlambat. Ketika ia bersiap menerima kedatangan orang yang agaknya sudah lebih dekat daripadanya, maka ternyata bahwa serangan yang pertama justru datang dari orang yang lain. Sebuah tendangan kaki yang sangat keras telah melemparkannya, sehingga jatuh terguling di tanah. Hampir saja ia tergelincir masuk ke dalam jurang yang dalam. Namun ia sempat berpegangan pada sebatang pohon perdu.

Dengan tangkas ia meloncat bangkit, dengan senjata masih ditangan. Tetapi ternyata seorang di antara kedua orang yang melarikan diri itu sempat memungut sebuah pedang.

Malang bagi prajurit Pajang itu. Demikian ia bangkit maka sebuah pedang telah memukulnya. Ia memang sempat memiringkan tubuhnya. Namun ujung pedang itu telah

mengoyak pundaknya. demikian dalamnya sehingga terasa seakan-akan lengannya menjadi lumpuh sebelah.

Orang yang menyerang itu tidak bertahan terlalu lama. Ia pun kemudian telah meloncat ke mulut lorong.

Tetapi ternyata kawannya telah bertempur dengan seorang prajurit yang dengan cepat mencapai mulut lorong itu pula. Dengan tangkasnya ia berusaha menahan kedua orang yang akan melarikan diri itu.

Namun seorang yang akan melarikan diri itu pun telah mampu memungut sebuah tombak pendek yang tercecer di medan yang kisruh sebelumnya. Dengan tombak pendek itu ia mencoba untuk menembusnya dan berlari menemui lorong.

Tetapi prajurit Pajang itu adalah prajurit yang sedang marah sekali. Ia melihat seorang kawannya yang terluka di pundaknya. Karena itu, maka prajurit Pajang itu seakan-akan telah kehilangan pengekan diri.

mohon maaf....terpotong sebagian...

KARENA itulah maka orang-orang yang melarikan diri itu tidak mau mendengar seruan untuk menyerah buat kedua kalinya. "Jika kita menyerah lagi, maka tubuh kita akan hancur juga oleh orang-orang Pajang dan orang-orang Sembojan," teriak seorang bekas prajurit Jipang.

"Aku menjamin," sahut seorang Senapati Pajang.

Tetapi orang yang akan melarikan diri itu sama sekali tidak menghiraukan. Bahkan tiba-tiba saja ia telah meloncat menyergap Senapati yang telah meneriakkan perintah untuk menyerah itu.

Senapati itu dengan tangkasnya mengelak. Tetapi bekas prajurit Jipang itu benar-benar seperti orang yang kurang waras. Ia pun telah mengamuk sejadi-jadinya.

Dengan demikian maka Senapati yang meneriakkan perintah untuk menyerah dan akan menjamin keselamatan mereka yang menyerah, justru telah disudutkan dalam satu keadaan yang sama sekali tidak diinginkannya. Ia justru telah bertempur sendiri melawan seorang bekas prajurit Jipang.

Meskipun Senapati itu memang tidak kehilangan akal, tetapi menghadapi orang yang sedang mengamuk itu memang tidak terlalu banyak pilihan baginya. Untuk beberapa saat ia masih berusaha menahan senjatanya sekadar untuk menangkis serangan-serangan yang membabi-butakan itu. Senapati itu mengharap bahwa bekas prajurit Jipang itu akan kelelahan dan kehabisan tenaga.

Tetapi ternyata tidak demikian. Prajurit itu benar-benar seperti kerasukan iblis. Ia menyerang sambil berteriak-teriak mengerikan.

"Lepaskan senjatamu," teriak perwira itu.

"Kita akan mati bersama-sama," teriak bekas prajurit Jipang itu tidak kalah kerasnya.

Senapati itu ternyata tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir lebih jauh.

Ternyata orang yang bagaikan mengamuk itu tidak segera kelelahan dan apalagi menyerah. Justru semakin lama ia menjadi semakin berbahaya.

Karena itulah, maka akhirnya Senapati itu menjadi marah. Ketika beberapa kali ia meneriakkan peringatan tidak juga didengar, bahkan orang itu telah berteriak-teriak pula, maka kesabaran Senapati itu pun akhirnya sampai ke batas pula. Ujung senjatanya pun kemudian benar-benar di arahkan kepada orang yang telah kehilangan akal itu.

Bekas prajurit Jipang itu tertegun sejenak, ketika terasa senjata pedang itu

mengenai lengannya. Sementara itu Senapati berkata, "Menyerahlah."

"Gila. Kubunuh kau. Aku tidak mau mati sendiri," teriak bekas prajurit Jipang yang melompat sambil mengayunkan senjatanya lebih cepat lagi. Meskipun darah telah mengalir dari lukanya tetapi tenaganya sama sekali masih belum susut. Namun Senapati Pajang itu telah menahannya dengan sekali lagi benar-benar mengarahkan ujung senjatanya ketubuhnya. Ketika orang Itu melompat menyerang, Senapati itu sempat menghindarinya. Namun justru senjatanya teracu lurus ke arah dada lawannya.

Tetapi Senapati itu memang tidak berniat membunuhnya. Karena itu maka ujung senjatanya telah digesernya sedikit menyamping. Sebuah luka pun kemudian telah menganga di pundak bekas prajurit Jipang itu. Darah pun telah mengalir deras. Tetapi ia benar-benar bagaikan gila. Ia masih saja melompat sambil mengayunkan senjatanya mendatar. Ketika senjatanya tidak menyentuh lawannya, maka sekali lagi ia melompat menyerang langsung ke arah dada. Tetapi sekali lagi ia gagal. Namun ia tidak berhenti. Dengan teriakan nyaring bekas prajurit Jipang itu masih memburu dengan garangnya.

Akhirnya Senapati Pajang itu tidak mempunyai pilihan lain. Ketika serangan dari lawannya yang bagaikan gila itu mengalir tanpa henti-hentinya meskipun telah dilukainya di lengan dan pundaknya, maka ia tidak dapat berbuat lain. Dalam pertempuran berikutnya, maka Senapati itu benar-benar telah mengarahkan pedangnya ke dada lawannya.

Justru pada saat bekas prajurit Jipang itu melompat sambil mengayunkan senjatanya mendatar menebas ke arah leher Senapati itu, maka Senapati itu telah berjongkok rendah. Pada saat senjata lawannya terayun di atas kepalanya, maka tangannya pun telah terjulur lurus. Ujung senjatanya telah menggapai dada bekas prajurit Jipang itu langsung menembus sampai ke jantung.

Prajurit Jipang itu berteriak keras sekali dengan umpatan yang paling kasar. Namun ketika Senapati itu menarik pedangnya, maka tubuh itu pun telah terhuyung-huyung dan jatuh terjerembab di tanah.

SENAPATI Pajang itu tertegun. Ia telah berusaha untuk mencegah pembunuhan-pembunuhan yang terjadi. Tetapi ia sendiri justru telah membunuh seorang lawan. Sebenarnya, orang-orang yang akan melarikan diri itu sama sekali tidak menghiraukan segala peringatan. Ketika Gandar berhasil menahan gejolak perasaan para pengawal yang ada di arena, maka para pengawal itu

sendirilah yang hampir saja menjadi korban, sehingga akhirnya para pengawal itu tidak mempunyai pilihan lain, kecuali membinasakan lawan mereka yang putus asa dan bahkan membunuh diri itu.

Seorang pengawal yang telah terluka dengan marah telah menusukkan pedangnya sambil berteriak, “Itulah yang memang diinginkanya.”

Lawannya itu menggeram. Namun kemudian tubuhnya telah jatuh ditanah.

Demikianlah pertempuran itu menjadi pertempuran yang lebih mengerikan dari pertempuran yang terdahulu. Meskipun yang terlibat tidak terlalu banyak, namun seakan-akan pertempuran itu tidak mempunyai penyelesaian lain kecuali membunuh.

Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung akhirnya melibatkan diri. Sebagaimana beberapa orang perwira Pajang. Namun mereka berusaha untuk menguasai lawan-lawannya tanpa membunuhnya.

Gerakan yang tiba-tiba dan serta merta itu memang menimbulkan kemarahan yang luar biasa. Beberapa orang tawanan yang sedang ditugaskan untuk menolong kawan-kawan mereka yang terluka, telah berusaha melarikan diri. Hal itu benar-benar telah menyinggung perasaan para prajurit Pajang. Apalagi karena ada di antara kawan-kawan mereka yang telah terluka bahkan terbunuh pula justru pada saat mereka berusaha menolong lawan mereka yang terluka.

Namun beberapa saat kemudian Gandar, Jati Wulung dan Sambi Wulung serta para Senapati Pajang berhasil menguasai anak buah masing-masing. Tetapi yang terjadi benar-benar sudah parah. Di antara mereka yang melakukan perlawanan untuk melarikan diri, tidak ada separo yang masih tetap hidup.

“Mereka perlu mendapat penjagaan khusus,” perintah Senapati yang memimpin pasukan Pajang.

Demikianlah, maka orang-orang itu telah digiring ke dalam satu barak khusus.

Mereka dimasukkan ke dalam satu bilik yang paling kuat. Sementara di bilik sebelah menyebelah dilakukan penjagaan yang kuat pula. Demikian pula di depan dan dibelakang. Bahkan para penjaga itu tidak mengabaikan kemungkinan mereka melarikan diri lewat atap yang terdiri dari anyaman ilalang dan ijuk.

Peristiwa itu mempersulit para pemimpin prajurit Pajang dan para Pengawal Tanah Perdikan Sembojan untuk menahan agar para prajurit dan para pengawal tidak menjadi terlalu garang terhadap para tawanan. Namun sikap para tawanan sendiri memang kadang-kadang sampai menjengkelkan. Mereka seakan-akan justru telah memancing persoalan.

Demikianlah, betapapun sulitnya, namun para Senapati Pajang dan para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan telah berhasil menguasai keadaan. Namun yang terjadi itu merupakan pengalaman bagi mereka. Karena itu, maka mereka yang dipekerjakan untuk menolong kawan-kawan mereka telah jauh dikurangi sementara pengawasan pun menjadi semakin tinggi.

Meskipun demikian ada juga prajurit yang bergumam, “Salah kita. Biar saja mereka mati karena kehabisan darah.”

Kawannya yang justru telah tergores pedang berkata, “Kenapa mereka tidak dihukum mati saja setelah terbukti berusaha berkhianat. Hukuman bagi seorang pengkhianat adalah hukuman mati.”

Kebencian ternyata telah tersebar di jantung para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Seorang pengawal yang melihat seorang bekas pengikut Kalamerta hanya duduk saja sementara kawan-kawannya yang dipekerjakan sibuk mengusung mereka yang terluka.

“He, kenapa kau duduk saja?” bentak pengawal Tanah Perdikan itu.

“Kenapa tidak kau lakukan sendiri?” jawab orang itu kasar.

Pengawal itu tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba kakinya telah menyambar mulut orang itu. Demikian kerasnya sehingga dua giginya telah patah.

mohon maaf....terpotong sebagian...

ORANG itu pun telah berjalan mengikuti Jati Wulung. Ia sempat berpaling hanya sekejap, memandang pengawal yang kemudian menyerahkan kembali pedang Jati Wulung

itu. Tetapi ia pun segera menundukkan kepalanya, karena pengawal itu masih juga memandangnya dengan penuh kemarahan.

Tindakan Jati Wulung yang keras itu memang mempunyai pengaruh. Bekas prajurit Jipang dan bekas pengikut Kalamerta harus berpikir ulang jika mereka akan membuat persoalan lagi dengan para prajurit Pajang atau para pengawal Tanah Perdikan. Ternyata bahwa dalam keadaan tertentu mereka memang akan melakukan kekerasan.

Demikianlah, atas dasar beberapa pengalaman maka para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan menjadi lebih berhati-hati. Bagi mereka, maka bekas para prajurit Jipang dan bekas pengikut Kalamerta adalah orang-orang yang menjadi putus asa dan kehilangan pegangan. Karena itu, maka sebagian dari mereka melihat kematian adalah satu-satunya jalan keluar dari ketidakpastian itu.

Namun mereka tidak mendapat kesempatan lagi. Apalagi setelah mereka selesai mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan menyelenggarakan kawan-kawan

mereka yang terbunuh.

Sementara itu para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan telah mengadakan pembenahan diri di hari-hari berikutnya. Namun satu-satu masih juga ada di antara mereka yang terluka parah yang tidak dapat ditolong lagi. Baik di antara para prajurit Pajang, para pengawal Tanah Perdikan Sembojan, maupun di antara bekas prajurit Jipang dan bekas para pengikut Kalamerta.

Bagaimana para petugas yang memiliki kemampuan dalam ilmu pengobatan berusaha keras, namun kemampuan mereka pun terbatas, sehingga karena itu, maka pengobatan mereka atas orang-orang yang terluka, terutama yang parah, ada juga yang mengalami kegagalan.

Dalam pada itu, maka para pemimpin prajurit Pajang dan pengawal Tanah Perdikan Sembojan telah mengadakan pembicaraan tentang sikap yang akan mereka ambil selanjutnya.

Namun pada umumnya mereka berpendapat, bahwa mereka tidak akan dapat melanjutkan

usaha mereka untuk menumpas sampai tuntas kekuatan Ki Rangga Gupita dan Warsi.

“Saat ini mereka tentu sudah mengalihkan sarang-sarang mereka,” berkata seorang Senapati Pajang.

Gandar mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat. Ki Rangga dan Warsi adalah orang-orang yang cerdas. Sekaligus licik. Meskipun kekuatan mereka telah dipatahkan disini, namun bukan berarti bahwa mereka akan menghentikan kegiatan mereka. Apalagi mereka tentu masih mempunyai persediaan harta benda yang cukup. Sebagaimana kita ketahui, disini, salah satu dari sarangnya, terdapat sekian banyak harta benda yang sangat berharga. Kita dapat membayangkan, di beberapa sarang yang lain, bahkan dipusat kepemimpinan mereka, tentu terdapat harta benda yang lebih banyak lagi.”

“Namun semuanya itu menjadi semakin sulit kita dapatkan,” desis seorang perwira Pajang.

Panglima pasukan Pajang itu pun mengangguk-angguk. Memang tidak banyak gunanya jika mereka mengerahkan kekuatan yang masih ada untuk pergi ke sarang-sarang Ki Rangga dan Warsi berikutnya. Pengenalan para tawanan tentu tidak akan banyak

menolong untuk menunjukkan kemana semua harta benda yang sudah dikumpulkan itu disembunyikan.

Menurut pendapat panglima prajurit Pajang itu, bahwa yang tertawan di antara mereka yang datang bersama Ki Rangga dan Warsi tentu berasal dari beberapa sarang yang tersebar. Tetapi seperti pendapat para Senapatinya dan para pemimpin pengawal Tanah Perdikan, bahwa sarang-sarang itu tentu sudah dikosongkan.

“Jadi apa yang akan kita lakukan?” bertanya Panglima itu meskipun sebenarnya ia sendiri sudah mempunyai rencana. Pertanyaan itu sekadar ingin menyesuaikan apakah pendapatnya sama dengan pendapat para Senapati yang lain dan para pemimpin pengawal Tanah Perdikan.

Dalam pada itu seorang di antara para Senapatinya pun berkata, “Kita akan membawa semuanya kembali. Para tawanan dan harta benda yang telah didapat oleh para pengikut Ki Rangga Gupita. Memang sulit untuk menemukan kembali siapakah yang telah kehilangan harta benda sebanyak itu yang agaknya telah dikumpulkan dalam waktu yang cukup lama. Namun Pajang agaknya akan dapat mempunyai cara yang

paling baik untuk mempergunakan harta benda itu sehingga manfaatnya dapat dirasakan kembali oleh orang banyak, dan barangkali termasuk mereka yang telah kehilangan.”

PANGLIMA pasukan Pajang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku sependapat. Kita akan kembali dengan membawa semua harta benda dan tawanan. Semua kebijaksanaan akan kita serahkan kepada Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Benda-benda yang berharga tinggi mungkin masih akan dapat ditelusuri siapakah pemiliknya.”

Para pemimpin dari Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan sependapat dengan rencana itu. Tetapi mereka tidak dapat dengan tergesa-gesa meninggalkan sarang itu.

Beberapa orang masih belum dapat bangkit dari pembaringan. Baik para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan, maupun para tawanan yang terluka parah.

Sedangkan mereka pun tidak akan dapat meninggalkan orang-orang yang terluka disarang itu.

Sementara itu para pemimpin dari Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan masih memperkirakan kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi jika Ki Rangga dan Warsi berhasil menghimpun kekuatan yang lebih besar lagi.

“Kemungkinan yang kecil sekali,” berkata Panglima prajurit Pajang. “Kita telah menghancurkan mereka. Mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk bertempur. Tetapi mereka tentu masih memiliki tenaga yang memadai untuk memindahkan sarang-sarang mereka dengan segala isinya.”

Dengan demikian maka pasukan Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan untuk beberapa lama masih harus tinggal ditempat itu. Untunglah bahwa selain bekal yang mereka bawa, di tempat itu terdapat timbunan bahan-bahan makanan yang mereka perlukan, sehingga para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan itu tidak perlu cemas, bahwa mereka akan kekurangan makanan.

Sementara itu, Ki Rangga Gupita dan Warsi yang berhasil melepaskan diri dari tangan-tangan Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan masih berada di antara orang-orangnya yang sempat mengikutinya. Seperti yang diduga dan diperhitungkan oleh para pemimpin prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan, yang pertama-tama dilakukan oleh Ki Rangga Gupita dan Warsi adalah menyelamatkan harta benda yang telah mereka kumpulkan, yang mereka sebut sebagai bekal untuk membiayai rencana mereka menegakkan kembali kuasa Jipang dan menghancurkan Pajang.

Namun dalam pada itu, Ki Rangga dan Warsi pun telah mengumpat tidak ada habis-habisnya. Kekuatan mereka benar-benar telah dipatahkan. Sebagian besar pengikutnya telah dihancurkan dan ditawan. Hanya sebagian kecil saja di antara mereka yang sempat melarikan diri bersamanya. Sehingga dengan demikian, maka kekuatannya yang tinggal seakan-akan sudah tidak berarti lagi.

“Kita harus mulai dari permulaan,” berkata Ki Rangga geram.

“Apaboleh buat,” sahut Warsi. “Tetapi aku masih tetap pada pendirianku. Aku akan memasuki Sembojan dan mempergunakan Sembojan sebagai landasan untuk perjuangan selanjutnya.

“Tetapi kita tidak boleh lepas dari kenyataan,” berkata Ki Rangga yang agaknya lebih banyak mempergunakan penalaran daripada perasaannya. “Untuk memasuki Sembojan sekarang ini bukan satu pekerjaan yang mudah. Kita tidak lagi dapat menekan Sembojan dengan kekuatan. Anak terkutuk itu tidak juga memberikan kemungkinan apapun juga. Apalagi bahwa anak iblis yang ada di Sembojan itu masih hidup.”

Warsi termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba kebenciannya kepada anaknya sendiri,

yang dikandung dan dilahirkannya, menjadi semakin memuncak. Di wajah anak itu terbayang semua kegagalan yang pernah dialaminya. Kekecewaan terhadap Ki Wiradana telah ditumpahkannya semuanya kepada anaknya meskipun anak itu dilahirkannya sendiri. Tetapi anak itu lahir karena benih yang ditanam oleh Ki Wiradana yang mengecewakan itu.

Di hari-hari pertama, maka Ki Rangga Gupita dan Warsi telah berhasil memindahkan semua kekayaan yang dimilikinya. Dari satu persembunyian kepersembunyian yang lain.

Namun demikian Ki Rangga Gupita dan Warsi sama sekali tidak menyentuh padepokannya. Padepokan yang memberikan kesan yang berlawanan dengan tata kehidupan Ki Rangga dan Warsi yang sebenarnya, karena padepokan itu dianggap sebagai sebuah padepokan yang bersih, penuh perasaan kasih dan memancarkan kehidupan yang bening sebagaimana mata air yang memberikan daya kehidupan bagi yang sempat mendapatkan alirannya.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

DEMIKIANLAH, setelah semua persiapan selesai, pasukan Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan itu pun telah bersiap untuk meninggalkan tempat itu. Di paling depan pasukan Pajang yang membawa tanda-tanda kebesaran diiringi oleh beberapa kelompok pasukan yang kuat. Bagaimanapun juga mereka harus memperhitungkan saat-saat mereka menuruni lorong itu. Jika para tawanan menjadi gila, maka pasukan yang berada di depan itulah yang pertama-tama harus menahan mereka. Di belakang mereka, kelompok-kelompok pasukan Pajang mengawasi para tawanan yang mereka kelompokkan pula. Untuk menjaga segala kemungkinan, maka kelompok-kelompok tawanan itu pun disekat oleh kelompok-kelompok prajurit Pajang.

Sementara itu, para tawanan harus membawa kawan-kawan mereka yang memang tidak mampu untuk berjalan.

Dibelakang para tawanan adalah para prajurit Pajang yang membawa benda-benda berharga, juga di atas tandu. Baru kemudian di paling belakang adalah mereka yang membawa kawan-kawan mereka yang yang masih belum mampu untuk berjalan sendiri bersama-sama dengan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan yang pada saatnya akan memisahkan diri.

Hampir di ujung belakang, Jati Wulung yang berdiri bersama dengan Damar dan

Saruju, sempat berbicara banyak tentang pengikut Ki Rangga dan cara mereka mencari harta benda itu.

“Kami berdua pernah melakukannya,” berkata Damar yang kadang-kadang masih merasakan lukanya agak pedih.

Jati Wulung mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia bertanya, “Apakah kalian membunuh pula dalam perampokan-perampokan itu?”

“Kami berusaha untuk tidak melakukannya,” Sarujulah yang menjawab. “Tetapi satu dua kali, kelompok kami terpaksa juga melakukannya. Bahkan mungkin para bekas prajurit Jipang dan para pengikut Kalamerta itu lebih banyak melakukannya.”

Jati Wulung menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Saruju berkata pula, “Kadang-kadang kami memang disudutkan untuk melakukan pembunuhan.”

“Perbuatan yang memang harus dicegah,” desis Jati Wulung.

“Pengalaman itulah yang sampai sekarang masih tetap menyiksa perasaan kami,”

berkata Saruju. “Rasa-rasanya kami selalu dikejar-kejar oleh dosa-dosa kami.

Namun kesempatan untuk ikut serta menumpas kejahatan seperti ini rasa-rasanya telah memperingan beban kami. Seakan-akan kami mendapat kesempatan untuk menebus

utang-utang kami.”

Jati Wulung sempat memandang wajah kedua anak muda itu. Dari sorot matanya, mereka benar-benar menunjukkan penyesalan yang mendalam.

Karena itu, maka Jati Wulung pun berkata, “Kalian masih mempunyai banyak kesempatan untuk menunjukkan, bahwa yang kalian lakukan itu bukannya tumbuh dari nurani kalian. Kalian terpaksa melakukannya karena kalian memang tidak mempunyai pilihan lain. Ternyata ketika kesempatan itu terbuka, maka kalian telah memilih jalan lain meskipun dengan demikian kalian terancam maut.”

“Agaknya mati akan merupakan jalan yang lebih baik daripada kami harus kembali mengulangi perbuatan yang terkutuk itu,” sahut Damar.

Jati Wulung merasa bahwa yang diucapkan itu benar-benar memancar dari dasar hati. Kedua anak muda yang telah mengalami hidup dalam dunia yang kelam itu dapat memperbandingkannya dengan dunianya yang kini dipilihnya.

Sementara itu, setelah para Senapati dan Gandar yang ikut serta menentukan langkah-langkah pasukan itu menganggap semuanya telah siap, maka mereka telah menyerahkannya kepada Panglima untuk memberikan aba-aba, sementara para Senapati

dan Gandar telah kembali ke dalam pasukan masing-masing.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Panglima pasukan Pajang itu pun telah menjatuhkan perintah kepada pasukannya untuk bersiap sepenuhnya. Ketika kemudian bende berbunyi yang pertama kali, maka setiap orang telah tegak ditempat masing-masing. Tandu pun telah mulai diangkat, sementara para Senapati dan pemimpin kelompok telah berada di antara kelompok mereka.

Para bekas prajurit Jipang, ketika mendengar bende dan aba-aba itu, terasa kulit mereka pun meremang. Mereka teringat pada saat mereka masih berada di dalam pasukan yang teratur seperti pasukan Pajang itu. Mereka pun pernah berdiri di dalam barisan yang ditandai dengan tunggul, rontek dan kelebet. Mereka pun pernah mendapat aba-aba langsung dengan suara bende. Ketika bende berbunyi untuk pertama kali, maka mereka pun mulai bergerak.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

TERNYATA mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk menempuh perjalanan menuruni lorong itu. Ketika ujung pasukan itu sudah sampai ke tanah yang agak datar, maka perjalanan mulai menjadi lebih rancak, meskipun mereka masih harus selalu mengingat bahwa ekor pasukannya masih berada di lorong yang menurun itu. Namun dalam pada itu, pasukan itu tidak menyadari, bahwa dari kejauhan mereka selalu diawasi oleh beberapa orang yang berdiri berpencar dan berlingkungan di belakang gerumbul-gerumbul perdu.

Dari gumuk-gemuk yang terdapat disana-sini, orang-orang itu mengawasi pasukan Pajang yang meninggalkan bukit yang pernah menjadi sarang para pengikut Ki Rangga dan Warsi. Bahkan di antara mereka terdapat Ki Rangga dan Warsi itu sendiri.

Telah beberapa hari mereka menempatkan pengawas disekitar bukit itu. Bahkan di malam yang gelap, satu dua orang yang paling berani di antara para pengikut Ki Rangga yang tersisa, telah berani memanjat tebing yang dalam yang langsung mencapai bagian belakang dari barak. Karena para prajurit Pajang dan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan tidak menduga sama sekali akan hal itu, maka orang-orang itu ternyata telah luput dari pengamatan para petugas yang berjaga-jaga di barak itu.

Mereka yang kemudian melaporkan kepada Ki Rangga dan Warsi bahwa nampaknya para prajurit yang berada di sarang itu sudah bersiap-siap untuk pergi.

Itulah sebabnya, maka Ki Rangga dan Warsi telah memerlukan untuk menunggu

mereka di atas gumuk kecil di dekat mulut lorong itu.

Beberapa saat lamanya mereka menunggu pasukan itu merambat dengan malasnya.

Bahkan Ki Ranga yang tidak telaten itu telah mengumpat.

“Pemalas-pemalas itu nampaknya sudah kelaparan,” geram Ki Ranga. “Jika aku mempunyai kekuatan yang memadai, maka sekaranglah saatnya menghancurkan mereka.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Namun hampir semua orang menganggap pasukan itu

merayap terlalu lamban.

Tetapi bagaimanapun lambannya, namun akhirnya orang yang terakhir telah lepas dari lorong yang menurun itu. Agaknya Jati Wulunglah orang yang terakhir dari iring-iringan yang cukup panjang itu. Damar dan Saraju yang berjalan agak di depan mereka karena keduanya berada di dalam barisan.

Sekali Jati Wulung masih berpaling. Namun ia pun kemudian telah melangkah menyusul pasukan yang berjalan agak lebih cepat itu.

Sementara itu, karena iring-iringan itu kemudian berjalan di tanah datar dan tidak sempit oleh jurang, maka pengawasan terhadap para tawanan menjadi lebih ketat. Para tawanan akan dapat mengambil setiap kesempatan untuk melarikan diri. Jika mereka memang sudah berputus asa, maka mereka tidak akan dapat meloncat ke halaman disebelah menyebelah lorong yang mereka lewati jika iring-iringan itu melalui padukuhan. Namun mereka akan dapat juga meloncat ke sawah dan berusaha menyelip di antara tanaman-tanaman yang berbatang panjang.

Karena itulah, maka kemudian para prajurit Pajang pun telah melakukan tindakan-tindakan pencegahan.

Dalam pada itu, ketika ekor pasukan itu menjadi semakin jauh dari ujung lorong yang menurun dari puncak bukit itu, maka Ki Ranga Gupita bersama Warsi dengan beberapa orang pengiringnya telah memanjat lorong itu. Mereka telah didorong oleh satu keinginan untuk melihat bekas sarang mereka yang telah dihancurkan oleh prajurit Pajang dan Pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Ketegangan telah mencengkam jantung mereka ketika mereka memasuki pelataran goa yang masih nampak menganga itu. Namun yang sudah tidak berarti apa-apa lagi bagi mereka. Isi goa itu telah habis dibawa oleh para prajurit Pajang, sehingga tidak ada lagi yang tersisa.

Namun demikian, Ki Ranga dan Warsi itu pun telah memasuki goa itu pula.

Ketegangan memang semakin mencengkam jantung. Mereka melihat sudut-sudut goa yang tidak lagi menjadi tempat penyimpanan harta benda yang sangat berharga, yang mereka dapatkan dengan susah payah, bahkan sekali-kali telah mengorbankan nyawa. Mungkin pemiliknya, tetapi mungkin seorang di antara orang-orangnya yang telah melakukan perampokan itu.

“ORANG-ORANG Pajang memang gila” geram Ki Rangga. “Mereka melibatkan diri langsung persoalan Tanah Perdikan Sembojan.” “Terkutuklah orang-orang Pajang,” geram Warsi pula. Namun Ki Rangga tidak dapat ingkar, bahwa sebenarnya ia menyadari bahwa persoalannya bukan sekadar persoalan Tanah Perdikan Sembojan, tetapi persoalan antara Pajang dan sisa-sisa kekuatan Jipang.

Apalagi kekuatan Jipang yang tersisa itu telah melakukan gangguan bagi ketenangan hidup di wilayah Pajang. Dengan pertimbangan itulah maka dua kepentingan telah bertemu antara kekuatan Pajang dan kekuatan Tanah Perdikan Sembojan untuk memusuhi Ki Rangga dan Warsi. Sembojan berkepentingan mematahkan

kekuatan Ki Rangga dan Warsi yang tersisa, agar mereka tidak lagi mampu mengganggu ketenangan Sembojan, apalagi mendudukinya. Sementara Pajang ingin mempertahankan kedamaian di Pajang setelah Pajang berhasil mengalahkan Jipang. Apalagi sebagai satu negara, maka Pajang memang wajib melindungi rakyatnya yang jika perlu memang dengan kekerasan.

Namun dalam pada itu dendam Warsi pun juga tidak kunjung padam kepada orang-orang terutama para pemimpin Sembojan. Ketika ia kemudian melihat-lihat barak yang telah dipergunakan oleh para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan, maka darahnya bagaikan mendidih. Kemarahannya tidak dapat dikekang lagi, sehingga ia pun kemudian menggeram,” Aku sendiri akan membunuh anak Iswari.”

“Apa yang kau katakan?” bertanya Ki Rangga Gupita.

“Aku sendiri akan datang ke Tanah Perdikan Sembojan dan membunuh Risang. Anak iblis itu harus mati. Aku tidak peduli lagi, apakah Puguh akan mendapatkan hak untuk menggantikannya jika ia mati. Tetapi kematiannya itu sendiri akan dapat memberikan kepuasan atas dendamku itu,” jawab Warsi yang tidak lagi mampu mengendalikan perasaannya.

Ki Rangga Gupita tidak mencegahnya justru pada saat jantung Warsi bergejolak.

Jika ia berusaha mencegahnya saat itu, maka Warsi justru akan pergi ke Sembojan saat itu juga.

Karena itu, maka Ki Rangga pun justru telah melangkah meninggalkan Warsi yang termangu-mangu. Ki Rangga itu berjalan hilir mudik sambil memperhatikan barak-barak yang kosong. Namun yang isinya tidak lagi teratur. Agaknya pada saat pasukan Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan akan meninggalkan tempat itu, mereka telah memindah-mindahkan isi barak-barak itu.

Dalam pada itu, maka Ki Rangga dan Warsi pun telah pergi pula ke lumbung persediaan pangan mereka. Ternyata lumbung itu memang tidak kosong sama sekali. Masih ada bekal yang tersisa. Tetapi sebagian besar dari beras yang tersimpan telah dipergunakan oleh para prajurit Pajang dan para Pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

“Kau lihat,” geram Warsi. “Bahwa prajurit Pajang pun tidak kalah rakusnya dengan tikus-tikus beras? Mereka telah menghabiskan persediaan beras kita. Aku ingin tahu, apa yang akan terjadi jika kita tidak mempunyai persediaan beras yang demikian banyaknya.”

Ki Rangga tidak menjawab. Tetapi ia sempat berkata kepada diri sendiri, “Tentu para pengikutku juga yang makan beras itu selain para prajurit Pajang dan para pengawal Tanah Perdikan, karena para pengikutku itu telah tertawan. Jika prajurit Pajang tidak membawa bekal sendiri, demikian pula para pengawal Tanah Perdikan, maka beras itu tentu sudah habis.”

Beberapa saat kemudian, mereka pun telah mengelilingi seluruh sarang mereka yang telah direbut oleh orang-orang Pajang dan gagal direbut kembali itu.

Rasa-rasanya dendam yang menyala di dalam hati Warsi bagaikan disiram dengan minyak. Karena itu maka ia benar-benar bertekad untuk membunuh Risang sebagai pelepasan dendam dan sakit hatinya.

Namun dalam pada itu, Ki Rangga Gupita, Warsi dan para pengikutnya tidak segera meninggalkan tempat itu. Mereka masih ingin mengenang kembali saat-saat tempat itu masih mereka pergunakan sebagai sarang dan tempat penyimpanan harta benda meskipun tidak seluruhnya. Mereka menduga, bahwa tempat itu sulit untuk dicapai karena hanya sebuah lorong saja yang menghubungkan tempat itu. Namun ternyata sepasukan Pajang dan Tanah Perdikan yang kuat telah berhasil menghancurkan pertahanan di tempat itu meskipun mereka telah bertempur dengan tidak mengenal takut. Tetapi dengan demikian maka korban pun jatuh tanpa perhitungan.

KARENA di dalam goa itu masih terbentang beberapa helai tikar pandan, maka mereka pun telah duduk-duduk di dalam goa itu. Meskipun tidak lagi terdapat harta benda yang tidak terhitung banyaknya.

Sementara itu pasukan Pajang dan pasukan pengawal Tanah Perdikan menjadi semakin jauh. Para prajurit Pajang telah berusaha sejauh-jauhnya agar tidak terjadi hal-hal yang dapat mengguncangkan iring-iringan itu. Para tawanan telah mendapat pengamatan yang seksama, sehingga sulit sekali seorang atau sekelompok dari mereka menemukan lubang untuk melarikan diri.

Dengan para tawanan, bahkan dengan orang-orang yang terluka, maka perjalanan pasukan itu menjadi semakin lamban. Meskipun yang terluka parah sudah diusung pakai tandu, tetapi masih juga ada di antara mereka yang merasa sudah baik dan berjalan sendiri, namun akhirnya mengalami kesulitan karena lukanya yang bagaikan kambuh lagi.

Meskipun demikian betapapun lambatanya, pasukan itu tetap bergerak maju sebagaimana dikehendaki Panglima Pajang. Bahkan jika perlu, maka orang-orang yang benar-benar tidak lagi mampu berjalan akan didukung oleh kawan-kawannya. Atau bergantian naik tandu yang dipanggul oleh kawan-kawan mereka sendiri.

Dalam perjalanan yang lambat itu, iring-iringan yang cukup panjang itu tidak dapat mencapai Kedung Waringin. Karena itu, mereka telah bermalam disebuah padukuhan yang lain. Dengan menunjukkan tanda-tanda kebesaran pasukan Pajang, maka mereka tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan tempat bermalam. Panglima Pajang telah mengambil satu kebijaksanaan, bahwa yang justru akan berada di banjar adalah semua tawanan. Pintu banjar akan ditutup dan diselarak dari luar. Demikian pula semua pintu samping dan pintu butulan. Dengan demikian maka para prajurit akan menjadi lebih mudah mengawasi mereka.

Sementara itu prajurit justru berada di pendapa dan diserambi. Serambi depan, serambi samping dan bahkan diserambi belakang. Mereka telah membentangkan tikar yang mereka pinjam dari banjar itu pula. Tanpa menunggu perintah, maka mereka telah berbaring bertebaran, selain yang mendapat perintah untuk bertugas.

Sementara itu para Senapati dan para pemimpin pengawal Tanah Perdikan dengan waspada pula ikut mengamati para tawanan yang semuanya telah berada di banjar. Ternyata di banjar padukuhan itu, para prajurit dan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan telah mendapat sambutan yang sangat baik. Ki Bekel padukuhan itu telah

memerintahkan sekelompok perempuan untuk menyiapkan makan dan minum bagi para

prajurit, para pengawal namun juga para tawanan.

Di banjar itu, dengan tiba-tiba telah terjadi kesibukan seolah-olah banjar itu baru saja dipergunakan untuk sebuah peralatan. Dimana-mana terdapat seorang yang berbaring kelelahan. Apalagi mereka yang memang masih dalam perawatan karena luka-luka mereka.

Lewat tengah malam, makan dan minuman itu baru siap. Namun ternyata bahwa justru karena itu, maka makanan dan minuman itu terasa nikmat sekali, meskipun makanan itu tidak lebih dari nasi bungkus.

Iring-iringan itu hanya bermalam semalam di padukuhan itu. Pagi-pagi benar mereka meneruskan perjalanan. Meskipun mereka akan sampai ke Kademangan Kedung Waringin sebelum matahari mendekati punggung bukit, tetapi agaknya Senapati Pajang itu pun telah memutuskan bahwa mereka juga akan bermalam di Kademangan Kedung Waringin.

Di Kedung Waringin nanti, pasukan itu akan terbagi.

Iring-iringan itu kemudian menelusuri jalan-jalan yang menghubungkan antara padukuhan-padukuhan dengan menarik banyak perhatian. Tetapi hampir setiap orang mengenali, bahwa iring-iringan itu adalah prajurit Pajang yang membawa tawanan.

Demikianlah, ketika pasukan itu memasuki Kademangan Waringin, maka mereka telah diterima oleh Demang Kedung Waringin di banjar Kademangan. Seperti malam sebelumnya, maka para tawananlah yang kemudian dimasukkan ke dalam banjar.

Sementara itu, para prajurit berada di pendapa banjar dan diserambi sekitar banjar. Yang tidak mendapat tempat, maka oleh Ki Demang telah ditempatkan di rumah-rumah yang memadai di sekitar banjar itu.

KI DEMANG pun seakan-akan telah dengan tiba-tiba mengadakan perhelatan. Juga sekelompok orang telah ditugaskan untuk menyiapkan makan dan minuman bagi para prajurit, para pengawal dan para tawanan. Menjelang senja, para pemimpin Pajang dan Tanah Perdikan Sembojan sempat berbincang-bincang dengan Ki Demang. Mereka sempat menceritakan peristiwa yang mendebarakan yang telah terjadi di salah satu sarang para pengikut Ki Ranga Gupita.

Namun mereka pun telah membicarakan pula kelanjutan dari perjalanan mereka. Di Kademangan itu pasukan akan berpisah. Pasukan Pajang akan melanjutkan perjalanannya kembali ke Pajang dengan membawa tawanan dan harta benda,

sementara itu para pengawal dari Tanah Perdikan Sembojan akan memisahkan diri dan kembali ke Tanah Perdikan.

Ternyata tidak ada persoalan yang timbul di antara mereka. Gandar telah menyerahkan segala sesuatunya kepada Pajang, karena memang Pajanglah yang berhak untuk mengambil keputusan tentang persoalan itu.

Mereka pun kemudian sepakat, bahwa disaat matahari terbit keesokan harinya, maka pasukan Pajang akan berangkat lebih dahulu. Baru kemudian setelah pasukan Pajang meninggalkan padukuhan induk itu, pasukan Tanah Perdikan Sembojan akan meninggalkan Kademangan itu.

Demikianlah, malam itu, para prajurit, para pengawal dan juga para tawanan sempat beristirahat cukup panjang. Mereka makan secukupnya. Dan bahkan Ki Demang juga telah menyediakan makan bagi mereka di pagi hari. Pada saat matahari mulai membayang, makan dan minuman pun telah siap, sehingga sebelum melanjutkan perjalanan, maka para prajurit dan para tawanan pun telah mendapat makan pagi mereka.

Seperti yang telah direncanakan, maka para prajurit Pajanglah yang telah bersiap lebih dahulu. Mereka berbaris dengan tertib dan menempatkan pada tawanan ditempat-tempat yang tidak memungkinkan mereka meloncat keluar dari barisan. Beberapa saat kemudian, maka pasukan Pajang itulah yang mulai bergerak meninggalkan padukuhan induk Kedung Waringin. Mereka menyusuri jalan padukuhan merayap ke pintu gerbang.

Orang-orang padukuhan itu seakan-akan telah dihisap seluruhnya ke luar dari rumah-rumah mereka untuk menyaksikan sepasukan prajurit dengan pertanda kebesarannya yang membawa tawanan yang dapat mereka tangkap dalam pertempuran. Baru ketika pasukan Pajang itu sudah ke luar dari padukuhan induk, maka pasukan Sembojanlah yang telah bersiap. Mereka tidak membawa tawanan dan tidak membawa harta yang dapat mereka rampas. Namun di antara mereka terdapat kawan-kawan mereka yang masih belum dapat berjalan sendiri sehingga mereka harus diusung dengan tandu.

Ternyata perhatian orang-orang padukuhan itu terhadap para pengawal Sembojan pun tidak kalah besarnya. Ada semacam kebanggaan, bahwa bukan prajurit pun mampu menyusun kekuatan sebagaimana sepasukan prajurit.

Demikianlah maka kedua pasukan itu telah maju ke arah mereka masing-masing. Pasukan Pajang langsung kembali ke Pajang untuk memberikan laporan tentang hasil

tugas mereka, demikian pula pasukan Tanah Perdikan Sembojan yang kembali ke kampung halaman.

Meskipun ada juga sedikit kebanggaan yang dapat mereka sampaikan kepada para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan tentang hasil perjalanan mereka, namun mereka tidak akan dapat ingkar bahwa mereka telah gagal untuk menguasai sarang-sarang Ki Rangga Gupita yang lain, kecuali hanya satu. Namun justru ditempat itu pula mereka berhasil menghancurkan pasukan Ki Rangga Gupita dan Warsi.

Bahkan yang tentu akan membuat mereka trenyuh adalah ledakan tangis yang bakal terjadi, karena tidak semua pengawal yang berangkat meninggalkan Sembojan itu kembali lagi.

Tetapi sejak berangkat hal itu sudah dimengerti akan terjadi. Mereka tidak akan dapat menghindarkan diri dari kehilangan beberapa orang di antara mereka. Bahkan ketika Gandar kembali untuk memanggil beberapa orang kawannya menyusul pasukan yang terdahulu telah mengatakan kepada mereka yang akan berangkat, bahwa kemungkinan untuk tetap hidup dan untuk mati sama beratnya. Sehingga karena itu maka Gandar telah memberikan kebebasan kepada para pengawal untuk bersedia ikut atau tidak.

AGAKNYA perasaan yang demikian, bahwa pasukan itu telah kehilangan anak-anak muda terbaiknya, telah merayapi setiap hati, justru saat-saat iring-iringan itu menuju ke Tanah Perdikan Sembojan. Karena itu, maka rasa-rasanya iring-iringan itu tidak memancarkan kecerahan pasukan yang menang perang tetapi lebih banyak kemuraman karena perasaan kehilangan, karena tidak semua yang pergi itu kembali.

Demikianlah maka iring-iringan itu telah menyusuri jalan-jalan yang panjang.

Namun karena Gandar telah mengambil jalan kembali sebagaimana ia berangkat, maka setiap orang segera mengetahui bahwa pasukan Tanah Perdikan Sembojan dengan tunggul kebesaran pertanda limpahan kuasa Pajang, kembali pulang setelah menunaikan tugas mereka.

Banyak juga orang yang memberikan penghormatan disepanjang perjalanan. Ketika orang-orang itu melihat anak-anak muda yang diusung di atas tandu-tandu sederhana, maka tahulah mereka, bahwa pasukan itu tentu sudah mengalami perjuangan yang sangat berat.

Apalagi anak-anak muda Tanah Perdikan Sembojan itu memang nampak letih setelah perjalanan panjang, perlahan-lahan dan dibebani oleh perasaan yang buram karena

kehilangan beberapa kawan.

Namun bagaimanapun juga, setelah dipanggang oleh panasnya matahari, maka iring-iringan itu telah menjadi semakin dekat dengan Tanah Perdikan Sembojan. Tanah Perdikan yang terhitung cukup besar dan mempunyai isi yang lebih padat dari daerah sekitarnya.

Namun karena pasukan itu berjalan sangat lamban, justru karena kawan-kawan mereka yang terluka, ternyata mereka tidak dapat mencapai Tanah Perdikan Sembojan saat matahari telah turun sampai ke punggung bukit.

Karena itu meskipun sudah dekat, Gandar memang memutuskan untuk beristirahat semalam di tengah-tengah pategalan. Ia tidak dapat memaksa orang-orang yang terluka, apalagi yang mengalami cedera pada kakinya, untuk berjalan terus.

Sementara yang lain pun agaknya juga merasa kelelahan. Apalagi mereka yang bergantian membawa tandu yang memuat orang-orang mereka yang masih parah. Tetapi sementara pasukan itu beristirahat di pategalan, maka Gandar telah memerintahkan tiga orang yang oleh pengakuannya sendiri belum merasa sangat letih, untuk mendahului, memberitahukan bakal kedatangan pasukan itu esok siang.

Namun justru mereka hanya bertiga, maka perjalanan mereka menjadi berlipat kecepatannya. Mereka tidak perlu mengingat kawan-kawan mereka yang kakinya belum pulih, serta kawan-kawannya yang mengangkat tandu.

Meskipun demikian, namun ketiga orang itu memasuki Tanah Perdikan setelah saat sepi orang. Setelah padukuhan-padukuhan itu menjadi lengang.

Tetapi padukuhan-padukuhan itu tidak tertidur nyenyak. Seperti yang dipesankan Gandar kepada anak-anak muda, bahwa mereka sebaiknya berada di gardu-gardu perondan. Jika mereka tidak sempat pergi ke gardu karena sesuatu hal, maka di rumah pun anak-anak muda jangan kehilangan kesiagaan.

Karena itu, ketiga orang itu melalui sebuah gardu perondan, maka mereka telah mendapat sambutan yang serta merta.

SELAIN pertanyaan tentang keselamatan maka mereka pun telah bertanya tentang seribu macam persoalan yang mungkin dialami oleh pasukan Sembojan, dimana ketiga anak muda itu ikut serta. “Besok kalian akan tahu semuanya,” berkata salah seorang dari ketiga orang itu. “Besok pasukan kita akan memasuki Tanah Perdikan. Sekarang aku mendapat tugas untuk melaporkan kepada para pemimpin Tanah Perdikan

ini, bahwa pasukan kami itu masih harus beristirahat satu malam di pategalan, karena betapapun juga kami memaksa namun kami tidak akan dapat berjalan lebih cepat.

Ketiga orang itu dengan hati-hati telah menolak untuk berhenti lebih lama lagi di gardu untuk bercerita, karena mereka pun ingin segera dapat menghadap Nyai Wiradana untuk memberikan laporan tentang pasukan yang terhenti itu.

Demikian pula di gardu-gardu berikutnya. Dengan alasan-alasan yang masuk akal ketiga orang anak muda itu selalu menghindar jika kawan-kawan mereka mempersilakan mereka untuk singgah.

Ketika ketiga orang anak muda itu kemudian sampai di rumah Nyi Wiradana, maka rumah itu pun memang sudah sepi. Tetapi para pengawal yang berada di regol masih tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Demikian pula para pengawal yang berada di gardu depan dan sudah tentu juga yang lain, yang berada disekitar rumah itu.

“Sebenarnya kami ingin menghadap,” berkata salah seorang di antara ketiga anak-anak muda itu.

Yang bertugas memang termangu-mangu. Tetapi mereka mengerti, bahwa ketiga orang itu adalah bagian dari pasukan mereka yang dibawa Gandar untuk langsung menyusuk kubu lawan mereka yang sangat menggelisahkan karena usaha-usaha mereka untuk membunuh Risang, serta niat mereka untuk kembali ke Tanah Perdikan itu.

Karena itu, maka salah seorang pengawal itu pun kemudian berkata, “Kami akan mencoba untuk membangunkannya.”

Dengan sangat hati-hati pula, pemimpin pengawal yang bertanggung jawab malam itu atas pengamanan lingkungan rumah Nyai Wiradana, perlahan-lahan telah mengetuk pintu pringgitan.

Ia tidak tahu dengan tepat, dimana Nyai Wira-dana tidur, karena kadang-kadang ia tidur sendiri, namun kadang-kadang ia tidur dibilik Risang yang tidak diketahui oleh banyak orang, karena kecemasan ibunya, bahwa pada suatu ketika dapat saja seseorang memasuki rumahnya dimalam hari lewat jendela yang tidak sewajarnya. Setelah beberapa kali mengetuk, maka yang terdengar adalah batuk-batuk seorang laki-laki.

“Nah,” berkata pemimpin peronda itu, “Sudah ada yang terbangun. Jika bukan Kiai Badra, tentu Kiai Soka.”

Ketiga orang pengawal yang baru datang itu mengangguk-angguk. Mereka merasa aman bahwa kedua orang tua itu masih tetap berada di Tanah Perdikan. Karena dalam

keadaan yang kemelut ini, keduanya memang sangat dibutuhkan. Agaknya mereka pun sadar, sehingga mereka tidak segera kembali ke padepokan mereka masing-masing. Ketika sekali lagi pengawal itu mengetuk perlahan-lahan, maka terdengar langkah kaki mendekati daun pintu. Dengan suara berat orang di dalam pintu itu bertanya, "Siapa diluar?"

"Kami, para peronda," jawab pemimpin pengawal itu.

"Para peronda?" terasa perasaan heran terloncat pada nada suaranya.

"Ada sesuatu yang penting yang ingin kami sampaikan" jawab pemimpin kelompok pengawal yang sedang bertugas meronda itu.

Sejenak kemudian maka pintu pringgitan itu pun terbuka. Yang nampak berdiri dibelakang pintu itu ternyata adalah Kiai Badra.

"O," pemimpin peronda itu bergeser selangkah mundur. "Kami mohon maaf Kiai, bahwa kami mengganggu Kiai. Namun kami terpaksa melakukan karena ketiga orang kawan kami yang ikut serta dalam pasukan Gandar telah datang dan ingin menghadap Nyi Wiradana."

Kiai Badra mengangguk-angguk. Katanya, "Jadi tiga orang di antara mereka telah datang?"

"Ya Kiai," jawab pemimpin peronda itu. "Mereka ingin segera melaporkan diri kepada Nyi Wiradana mungkin juga laporan-laporan yang lain pun akan disampaikan juga."

"Baiklah," berkata Kiai Badra. "Marilah. Duduklah di ruang dalam saja."

Pemimpin peronda itu telah membawa tiga orang itu masuk. Mereka kemudian dipersilakan duduk oleh Kiai Badra, sementara itu maka orang tua itu pun berkata. "Aku akan membangunkan Iswari." Demikianlah, maka sejenak kemudian, bukan saja Iswari telah duduk bersama mereka, tetapi juga Kiai Badra, Nyai Soka yang dibangun pula.

"Kenapa kalian hanya bertiga?" bertanya Iswari.

"Maaf Nyai," jawab salah seorang di antara mereka. "Pasukan kami terhenti ketika matahari mulai terbenam. Sementara itu kami bertiga mendapat tugas untuk mendahului dan melaporkan bahwa besok lewat tengah hari pasukan kami akan memasuki Tanah Perdikan."

Iswari mengerutkan keningnya. Katanya, "Jika pada saat begini kalian sudah memasuki padukuhan induk ini, bukankah itu berarti jaraknya sudah tidak terlalu jauh lagi. Kenapa mereka tidak terus saja kembali ke Tanah Perdikan ini."

Ketiga orang itu memahami pertanyaan Iswari. Karena itu seorang di antara mereka berkata, "Nyai, jaraknya sebenarnya memang sudah tidak terlalu jauh lagi. Tetapi keadaan pasukan kami tidak memungkinkan lagi untuk berjalan terus."

Wajah Iswari menjadi tegang. Namun anak muda yang memberikan laporan itu menyadari bahwa Iswari menjadi gelisah karenanya. Karena itu, maka ia pun segera memberikan penjelasan tentang keadaan pasukan pengawal Tanah Perdikan.

Iswari dan orang-orang tua di Tanah Perdikan itu pun mendengarkan laporan itu dengan seksama. Dengan jelas mereka mendapat gambaran apa yang telah terjadi dan bagaimana kedudukan pasukan mereka kemudian.

Iswari mengangguk-angguk. Ketegangannya pun telah berkurang, meskipun ia tidak menjadi terlalu gembira karenanya. Iswari telah mendengar laporan bahwa keadaan pasukannya memang letih. Apalagi bahwa Tanah Perdikan Sembojan terpaksa melepaskan sebagian dari anak-anaknya yang terbaik.

Ketika laporan anak muda itu selesai, maka Iswari pun kemudian menarik nafas dalam-dalam.

"Baiklah," berkata Iswari. "Kami akan menerima pasukan itu besok di halaman banjar yang lebih luas dari halaman rumah ini. Mudah-mudahan keadaan pasukan itu tidak mengejutkan seisi Tanah Perdikan ini."

"Mungkin juga mengejutkan, Iswari," berkata Kiai Badra. "Tetapi tentu tidak akan terlalu banyak berpengaruh atas tata kehidupan di Tanah Perdikan ini. Apalagi setiap orang, setiap ibu yang melepaskan anaknya dan setiap istri yang melepaskan suaminya, telah dibekali dengan persiapan batin, bahwa hal seperti ini akan mungkin terjadi. Meskipun kita pun dapat mengerti, bahwa seseorang akan tetap bersedih, bahwa yang terjadi itu telah menimpa dirinya."

Iswari mengangguk-angguk. Sementara itu Kiai Soka berkata, "Tetapi kita tidak mempunyai pilihan lagi. Anak-anak muda pun tidak mempunyai pilihan lain. Namun kita wajib untuk selalu mengenang pengorbanan yang telah mereka berikan bagi kampung halaman ini. Jika kemudian Tanah Perdikan ini menjadi sejahtera maka pengorbanan anak-anak tercinta itu merupakan salah satu alas dari keberhasilan Tanah Perdikan ini."

"Sebenarnya demikian kakek," desis Iswari. Lalu, "Baiklah. Sekarang terserah kalian. Apakah kalian akan menunggu besok di mulut lorong, dibawah pintu gerbang atau kalian akan kembali menyongsong mereka dan memberi tahukan bahwa mereka akan diterima di dalam banjar, tidak di halaman rumah ini."

Ketiga orang itu saling berpandangan. Namun kemudian seorang di antara mereka menjawab, "Besok pagi-pagi benar kami akan menyongsong mereka."

"Jika demikian, sebaiknya kalian beristirahat. Apakah kalian akan kembali di rumah kalian masing-masing atau kalian akan tidur saja disini? Sebaiknya kalian belum perlu pulang lebih dahulu. Jika kalian pulang, maka kalian akan dikerumuni oleh tetangga-tetangga kalian yang bertanya tentang anak laki-laknya atau tentang suaminya atau tentang keluarganya yang lain yang ikut serta dalam pasukan itu," berkata Iswari kemudian.

Ketiganya termangu-mangu. Sementara itu Kiai Badra berkata, "Sebaiknya kalian tetap disini. Agaknya kalian tidak akan terlalu banyak terganggu."

Sambil mengangguk-angguk seorang di antara mereka bertiga menjawab, "Baiklah, kami akan berada disini Nyai. Besok pagi-pagi benar menjelang fajar, kami akan pergi. Agaknya disini kami tidak akan terlalu banyak terganggu."

PAGI-PAGI benar, para penghuni rumah itu memang sudah terbangun. Bahkan di ruang dalam, Risang telah bermain-main di atas sehelai tikar pandan. Setelah mandi dan berbenah diri, ketiga orang anak muda yang akan menyongsong pasukan Tanah Perdikan Sembojan itu pun telah bersiap sepenuhnya. Mereka ingin meninggalkan Tanah Perdikan itu sebelum fajar, agar mereka tidak diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya di sepanjang jalan.

Beberapa saat ketiganya masih sempat bermain-main dengan Risang yang tidak mereka ketahui dari mana ia datang. Namun demikian, Risang tidak lepas dari pengawasan Bibi yang agaknya telah mencurigai semua orang yang berada di dekat Risang.

Setelah ketiga orang anak muda itu minum-minuman panas dan makan pagi, maka mereka pun telah meninggalkan rumah Nyai Wiradana untuk menyongsong pasukan yang

agaknya sudah siap pula berangkat menuju ke Tanah Perdikan Sembojan pada saat-saat yang demikian.

Seperti yang telah direncanakan, maka ketiga orang itu tidak ke luar dari padukuhan induk lewat pintu gerbang. Tetapi mereka telah keluar lewat lorong sempit pada butulan dinding padukuhan untuk menghindari gardu-gardu tertentu yang masih banyak ditunggu oleh anak-anak muda.

Sebenarnya, di gardu di mulut jalan padukuhan induk, masih banyak anak-anak muda yang duduk-duduk sambil berbicara tentang kedatangan pasukan Tanah Perdikan

Sembojan. Namun sebenarnya bahwa mereka telah menunggu ketiga kawannya yang akan menyongsong pasukan itu. Mungkin mereka dapat menghentikan ketiga anak muda

itu sebentar dan bertanya tentang keadaannya.

“Aku hanya ingin tahu, apakah kakakku tidak mengalami kesulitan di perjalanannya yang menurut pendengaranku sangat berat,” desis salah seorang anak muda. “Aku tidak akan bertanya tentang macam-macam.”

“Aku juga hanya ingin bertanya tentang satu nama,” sahut yang lain.

Namun dalam pada itu, sampai fajar nampak mewarnai langit, ketiga anak muda itu tidak lewat di mulut lorong.

“Apakah mereka terlambat bangun?” bertanya salah seorang di antara mereka.

“Apakah ia mengambil jalan lain?” bertanya yang lain.

“Semalam ia datang lewat jalan ini,” gumam seorang bertubuh kurus. “Seharusnya ia keluar lewat jalan ini pula.”

Tetapi sampai pagi menjadi semakin terang, ketiga anak muda itu tidak juga ke luar padukuhan induk lewat gerbang di mulut jalan itu.

Baru ketiga matahari terbit dan ketiga orang anak itu tidak juga lewat, mereka yakin bahwa ketiganya tentu telah mengambil jalan lain. Sehingga karena itu dengan hati kecewa mereka telah meninggalkan pintu gerbang dan pulang ke rumah masing-masing. Mau tidak mau, maka mereka harus menunggu pasukan itu datang dan langsung diterima oleh para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan di halaman banjar. Ketika matahari terbit dan kemudian perlahan-lahan memanjat langit, ketiga orang anak muda itu sudah berjalan jauh. Mereka sudah mendekati batas Tanah Perdikan. Sebentar lagi mereka sudah akan berada di luar Tanah Perdikan dan menyusuri jalan-jalan Kademangan tetangga.

Pada saat yang sama, pasukan Tanah Perdikan Sembojan juga sudah mulai bergerak meninggalkan tempat mereka bermalam. Gandar, lewat para pemimpin kelompok telah berpesan, agar mereka tidak merusakkan pategalan tempat mereka bermalam dan tidak mengambil buah apapun yang terdapat di pategalan itu.

Pada dasarnya para pengawal Tanah Perdikan memang tidak berani melakukannya. Apalagi dengan sengaja merusak. Karena dengan demikian maka pemilik pategalan itu tidak dirugikannya.

Ketika matahari naik, pasukan itu sudah berada di bulak panjang. Satu iring-iringan yang cukup menarik perhatian. Beberapa orang yang berada di sawah

untuk mengairi tanamannya, telah memerlukan untuk melihat iring-iringan itu.

“Jadi para pengawal dari Tanah Perdikan Sembojan sudah kembali,” desis seseorang yang juga melihat pada saat pasukan Tanah Perdikan Sembojan berangkat. Bahkan sampai dua tahap.

Seorang kawannya mengangguk-angguk. Namun kawannya itu kemudian berdesis, “Tentu

pasukan itu mengalami perjuangan yang berat. Kau lihat, beberapa orang di antara mereka terpaksa diusung di atas tandu?”

“YA,” orang yang pertama mengangguk-angguk, “Tentu ada pula yang tidak kembali.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk. Perhatian atas iring-iringan itu cukup besar. Apalagi jika iring-iringan itu melewati padukuhan. Maka orang-orang padukuhan itu pun sebagian besar telah berlari ke jalan induk padukuhan itu untuk menyaksikan pasukan pengawal Tanah Perdikan Sembojan. Namun sebagian di antara mereka, terutama perempuan, telah mengusap dadanya ketika mereka menyadari, bahwa di antara mereka tentu telah jatuh korban. Gugur, bukan hanya terluka.

Para pengawal pasukan itu menanggapi sambutan itu dengan gembira. Mereka melambatkan tangan mereka pula jika orang-orang yang berdiri di pinggir jalan itu melambatkan tangan mereka.

Namun dengan demikian, kerinduan mereka kepada kampung halaman dan kepada sanak

kadang mereka pun menjadi semakin berkembang di dalam diri mereka masing-masing.

Mereka seakan-akan baru menyadari bahwa mereka berjalan terlalu lambat.

Sekelompok pengawal memang tidak dapat berjalan lebih cepat karena keadaan mereka. Sehingga dengan demikian, betapapun mereka ingin cepat bertemu dengan orang-orang yang merupakan bagian dari hidup mereka, namun mereka tidak dapat berlari mendahului iring-iringan itu.

Ketika matahari kemudian menjadi semakin tinggi, maka perjalanan mereka pun menjadi semakin lambat. Orang-orang yang masih belum sembuh benar memerlukan bantuan agar mereka dapat berjalan terus. Sementara para pengawal yang memikul tandu harus bergantian pula dengan kawan-kawan mereka yang lain.

Meskipun mengalami berbagai macam hambatan dari isi pasukan itu sendiri, namun pasukan itu telah berjalan terus sesuai dengan rencana. Mereka tidak akan berhenti lagi di perjalanan yang tersisa itu.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan itu telah bertemu dengan ketiga orang yang telah mendahului kembali ke Tanah Perdikan untuk memberitahukan bahwa pasukannya

baru akan datang hari itu.

Kepada Gandar ketiga orang itu segera melaporkan hasil perjalanan mereka. Nyai Wiradana memerintahkan pasukan itu untuk langsung memasuki halaman Banjar. Nyai Wiradana dan para pemimpin Tanah Perdikan akan menerima pasukan itu di halaman Banjar yang lebih luas dari halaman rumah Nyai Wiradana.

Gandar mengangguk-angguk. Sementara itu ketiga orang itu pun telah melaporkan pula, bahwa mereka masih belum menjawab pertanyaan-pertanyaan dari orang-orang Sembojan tentang keadaan pasukannya. Ternyata bahwa Nyai Wiradana pun telah menganjurkan pula kepada mereka untuk berbuat demikian agar tidak menimbulkan persoalan bagi orang-orang Tanah Perdikan terlalu awal.

“Kesedihan tentu tidak akan dapat dihindarkan,” berkata seorang dari ketiga orang itu. “Tetapi Nyai Wiradana menghendaki keterangan itu pasti dan dapat dipertanggungjawabkan. Bukan sekadar ingatan yang mungkin keliru.”

Gandar mengangguk-angguk. Ia dapat membayangkan suasana yang akan dihadapi di Tanah Perdikan. Demikianlah maka pasukan itu telah berjalan lagi perlahan-lahan. Mereka baru akan sampai di Tanah Perdikan menjelang sore hari. Namun isi pasukan itu telah menyatakan kesediaan mereka, bahwa mereka tidak akan berhenti lagi sampai saatnya mereka sampai di Tanah Perdikan.

SEPERTI yang mereka rencanakan, maka mereka pun berjalan terus meskipun keringat telah membasahi tubuh mereka. Meskipun yang masih belum sembuh benar-benar merasakan betapa pedih lukanya. Dan meskipun orang-orang yang mengusung tandu di pundaknya mulai merasa sakit.

Ketika beberapa orang yang luka mulai mengeluh, maka kawan-kawan mereka telah membantu mereka berjalan sambil berkata, “Bukankah perjalanan kita tinggal beberapa puluh langkah saja.”

“Ya,” desis seorang yang luka di lambungnya masih terasa pedih. “Tinggal beberapa puluh. Tetapi beberapa itu dapat berarti tanpa hitungan.”

“Marilah, aku bantu kau,” desis kawannya.

Orang yang masih merasakan lukanya pedih itu tidak menjawab. Tetapi ia sendiri memang ingin cepat sampai di banjar. Barangkali ia akan segera menjatuhkan dirinya dan berbaring di lantai meskipun tanpa alas sekalipun.

Demikianlah maka ketika matahari mulai turun, pasukan itu benar-benar telah melihat dari seberang bulak yang panjang, ujung dari Tanah Perdikannya. Tanpa disadari, demikian mereka muncul di bulak panjang itu, beberapa orang telah bersorak. Kegembiraan itu bukan saja meledak dengan serta merta. Namun mereka pun ingin melupakan keletihan yang telah mencengkam pasukan itu.

Padukuhan yang pertama mereka lihat merupakan dorongan bagi para pengawal untuk berjalan lebih cepat. Mereka seakan-akan telah menemukan kekuatan baru, sehingga mereka mampu berjalan lebih cepat dari sebelumnya.

Semakin dalam mereka melintasi bulak itu, maka semakin dekatlah batas Tanah Perdikan Sembojan. Sehingga akhirnya mereka pun mulai melihat sebuah tugu kecil yang dibuat dari batu sebagai batas dan pertanda bahwa disebelah tugu itu adalah termasuk daerah Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika ujung pasukan itu melintas di jalan memasuki batas yang ditandai oleh tugu batu di pinggir jalan itu, maka sekali lagi para pengawal telah bersorak gemuruh. Mereka merasa telah memasuki pintu gerbang halaman rumah mereka sendiri.

Beberapa orang yang berada di sawah terkejut karenanya. Namun mereka kemudian justru telah melambai-lambaikan tangan mereka pula ke arah pasukan yang melintasi perbatasan itu.

Demikian seluruh pasukan telah berada di dalam lingkungan batas Tanah Perdikan, maka rasa-rasanya udara pun menjadi semakin sejuk meskipun di langit matahari memancar dengan teriknya. Terasa seakan-akan angin menjadi lebih segar bertiup disela-sela dedaunan yang rimbun dari pepohonan yang tumbuh disebelah menyebelah jalan. Air yang mengalir di parit, di pinggir jalan itu pun rasa-rasanya jauh lebih jernih dari air di parit yang manapun disepanjang perjalanan mereka.

Namun kerinduan di hati mereka pun terasa semakin menekan untuk dapat segera bertemu dengan sanak kadang.

Dengan demikian maka gerak pasukan itu memang menjadi semakin cepat.

Ketika pasukan itu memasuki padukuhan yang pertama, karena mereka dengan tekun sedang mengamati wajah-wajah yang terdapat di antara para pengawal itu.

Jika mereka menemukan wajah yang mereka cari, maka tiba-tiba saja ia melonjak dengan teriakan penuh kegembiraan. Meskipun kemudian menitik juga air mata, tetapi air mata yang menitikkan senyum dan tawa.

Sementara mereka yang tidak menemukan wajah yang dicarinya masih harus menahan

diri. Mungkin mereka hanya tidak dapat menemukannya. Mungkin yang berada di atas tandu atau mungkin tertutup oleh kawannya.

Namun mereka tidak mau dengan tiba-tiba mematahkan harapan mereka.

Karena itulah, maka sebagian dari mereka telah mengikuti iring-iringan itu. Atau seorang di antara keluarga mereka akan ikut bersama pasukan itu sampai ke banjar padukuhan induk.

Namun dalam pada itu, para pemimpin pasukan itu, termasuk para pemimpin kelompok, menjadi berdebar-debar. Pada saatnya mereka tidak akan dapat ingkar, bahwa mereka harus menyebut nama kawan-kawan mereka yang terpaksa mereka tinggalkan di medan perang setelah mereka gugur.

Perjalanan selanjutnya, seakan-akan sudah tidak terasa lagi. Meskipun mereka masih harus menempuh perjalanan beberapa bulak lagi, tetapi seakan-akan mereka sudah berada di halaman sendiri sehingga langkah-langkah mereka berikutnya pun sudah tidak terhitung lagi.

SEMENTARA itu di banjar padukuhan induk, para pemimpin Tanah Perdikan Sembojan telah siap menerima pasukan yang baru datang itu. Namun sejak tengah hari, halaman banjar itu rasa-rasanya sudah tidak sanggup lagi menampung orang-orang Sembojan yang ingin ikut menyambut kedatangan anak-anak mudanya. Bukan saja mereka yang ingin tahu keadaan keluarganya yang ikut serta, namun juga mereka yang sekadar ingin menyambut kedatangan anak-anak mudanya yang telah berjuang bagi kampung halamannya. Mereka ingin tahu, apakah perjalanan anak-anak muda itu mencapai hasil sebagaimana diharapkan.

Beberapa orang pengawal yang berjaga-jaga di halaman Banjar dan sekitarnya harus bekerja keras untuk mengatur orang-orang yang semakin lama menjadi semakin banyak, agar mereka tidak menutup jalan bahkan memenuhi halaman sehingga tidak memberi kesempatan bagi pasukan yang akan datang itu memasuki dan berada di halaman.

Sebenarnya, gejala perasaan orang-orang itu sudah hampir tidak tertahankan lagi ketika mereka melihat dua orang pengawal yang datang lebih dahulu dan mengabarkan bahwa pasukan sudah memasuki gerbang padukuhan induk.

Dengan demikian maka orang-orang yang berkumpul di halaman dan sekitarnya itu mulai berdesakkan untuk dapat berdiri di paling depan sehingga para pengawal pun menjadi semakin sibuk karenanya.

Namun dalam pada itu, dalam kesibukan yang merampas segenap perhatian, maka

tidak seorang pun di antara orang-orang yang berkumpul di halaman Banjar dan sekitarnya itu memperhatikan dua orang yang asing bagi mereka. Dua orang yang datang dari luar Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan seksama kedua orang itu memperhatikan setiap kejadian di halaman banjar itu.

“Ternyata perhitungan Ki Rangga benar,” desis salah seorang di antara mereka.

“Kita akan dapat mencapai Banjar padukuhan induk ini lebih dahulu dari pasukan itu.”

“Pasukan itu membawa orang-orang yang terluka,” sahut kawannya perlahan-lahan.

“Mereka merayap seperti siput sakit-sakitan.”

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara itu ia sempat memperhatikan orang-orang yang mulai berada di pendapa banjar itu.

“Nah, perempuan yang berdiri dengan sombongnya itulah Nyai Wiradana, yang sebenarnya sudah terusir dari kedudukannya. Tetapi kesalahan Ki Wiradana saat itu adalah, bahwa perempuan itu tidak diceraikannya, sehingga ia masih tetap menjadi istrinya yang sah,” berkata orang yang asing itu.

Tetapi kawannya menjawab, “Diceraikan atau tidak diceraikan, sumber kekuasaannya itu adalah pada anak-anak, Risang. Jika Risang mati, orang itu tidak akan mempunyai kekuasaan apa-apa. Anak Nyai Wiradana muda itu akan lebih berhak daripada Nyai Wiradana tua tanpa anaknya. Nah, jika Puguh yang bakal mewarisi kuasa Ki Wiradana atas Tanah Perdikan ini, maka yang akan berdiri disana adalah Nyai Wiradana muda. Bukan Iswari itu.”

Yang seorang mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tetapi penilaian Pajang menjadi bahan pertimbangan juga sekarang.”

“Ya,” jawab kawannya. “Sebenarnya langkah yang diambil oleh Ki Wiradana sudah benar. Ia berusaha membunuh Iswari itu dengan anaknya dalam kandungan. Jika hal itu terjadi, maka tidak akan terjadi persoalan. Agaknya Ki Wiradana pun tidak akan mati muda seperti yang dialaminya.

“Ternyata yang terjadi bukan demikian,” berkata orang yang pertama. Lalu,

“Sekarang yang berkuasa adalah Nyai Wiradana tua itu atas nama anaknya. Ia dikelilingi oleh sanak kadangnya yang mengendalikannya. Tanpa mereka, Iswari memang bukan apa-apa.”

“Jadi apa usul kita kepada Nyai Wiradana itu nanti?” bertanya kawannya.

“Kita lihat dahulu, bagaimana sikapnya saat ia menerima pasukannya. Apakah ia

masih juga terlalu sombong, atau bahkan menjadi semakin sombong,” sahut orang yang pertama.

Keduanya pun kemudian terdiam. Sementara itu, maka orang pun menjadi semakin berdesakan. Telah terdengar teriakan-teriakan mereka yang sudah melihat ujung dari pasukan yang datang itu.

Demikianlah, sejenak kemudian maka pasukan yang baru pulang dari tugasnya itu pun memasuki halaman banjar. Para pengawal dengan susah payah menahan orang-orang yang berdesakan di pinggir jalan, agar mereka tidak terlalu ketengah.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

NAMUN di antara teriakan-teriakan para pengawal yang mencegah orang-orang yang berdesakan maju, terdengar pula teriakan perempuan memanggil nama anaknya yang ada di dalam barisan yang memasuki halaman itu.

Namun perempuan itu tidak mendapat kesempatan untuk berlari memeluk anaknya yang pulang dari medan perang dengan selamat.

Sejenak kemudian maka barisan itu pun telah berada di halaman. Nyai Wiradana dan beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan telah berdiri di tangga pertama. Dengan wajah yang tegang Iswari melihat beberapa orang di antara mereka yang terpaksa diusung dengan tandu. Kemudian dilihatnya pula sekelompok anak-anak muda yang nampaknya terluka, namun keadaannya sudah lebih baik, sehingga mereka telah sanggup menempuh perjalanan kembali dengan berjalan kaki, meskipun ternyata demikian mereka memasuki halaman, keadaan mereka nampak payah sekali.

Melihat keadaan mereka, maka Iswari tidak menunda-nunda waktu. Ia pun segera berdiri tegak dihadapan pasukannya yang telah kembali. Kemudian dengan suara lantang, Iswari telah menyatakan dengan resmi menerima mereka kembali setelah mendengar laporan pendek yang diberikan oleh Gandar.

“Tidak ada pencapaian cita-cita tanpa pengorbanan. Jer basuki mawa beya,” berkata Iswari. “Namun kewajaran pengorbanan itu bukannya berarti bahwa korban itu bukannya apa-apa. Pengorbanan itu harus tetap kita junjung tinggi, karena berlandaskan atas pengorbanan itu maka kita akan mencapai sesuatu yang lebih baik, yang lebih berarti dan yang lebih pasti bagi masa depan Tanah Perdikan ini. Kita yang masih hidup mungkin masih akan dapat menikmati hasil dari perjuangan ini. Tetapi mereka yang telah menyerahkan dirinya, menyerahkan raga

dan nyawanya, justru tidak akan menikmati apapun juga dari hasil pengorbanannya. Juga belum tentu sanak kadangnya yang ditinggalkannya. Karena itu kewajiban kita adalah memelihara dan mempertahankan apa yang sudah kita capai ini.”

Suasana jadi hening. Namun terasa sentuhan-sentuhan di hati para pengawal dan bahkan mereka yang mendengarkan.

Akhirnya Iswari mengakhiri kata-kata penerimaan dengan ucapan terima kasih dan doa bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Selanjutnya Iswari telah memerintahkan para pemimpin pasukan untuk memberikan beberapa penjelasan yang diperlukan kepada para pengawal dan untuk sementara para pengawal itu masih harus tetap berada di banjar.

Kepada keluarga dan orang-orang Tanah Perdikan yang berada di halaman Banjar dimohon untuk bersabar, karena para pemimpin pengawal termasuk para pemimpin kelompok akan berbicara di antara mereka lebih dahulu.

Khusus bagi mereka yang dalam keadaan sangat letih, terutama yang luka-lukanya belum sembuh benar, dipersilakan untuk naik kependapa dan duduk di atas bentangan tikar pandan.

Akhirnya oleh Gandar telah dipersiapkan sebuah urutan nama yang menyebut anak-anak muda Tanah Perdikan yang telah gugur dalam tugas mereka.

Suasana pun segera menghujam ke dalam keharuan. Sementara itu Iswari masih juga berada di pendapa. Bersama para pemimpin pengawal itu berdiri di tangga, sedangkan para pemimpin kelompok telah kembali ke kelompok mereka masing-masing. Satu-satu Gandar menyebut nama mereka yang terpaksa tidak dapat kembali ke Tanah Perdikan. Agaknya hal itu mengingatkan kegelisahan orang-orang Tanah Perdikan memang tidak akan dapat ditunda-tunda lagi.

Pada saat-saat yang demikian, dua orang yang agaknya telah dikirim oleh Ki Ranga Gupita itu masih tetap tekun mengikuti peristiwa itu lebih lanjut.

Di luar sadar, mereka telah hanyut pula dalam suasana yang mencekam. Mereka berusaha untuk dapat mendengar dengan jelas, nama-nama yang disebut oleh Gandar. Nama-nama yang tidak lagi disertai dengan wadagnya.

Tangis pun mulai meledak di antara mereka yang menunggu. Dengan penuh harap mereka datang ke halaman banjar untuk menyongsong anak-anak mereka atau suami mereka atau saudara-saudara mereka. Namun yang didengar hanyalah namanya disebut oleh Gandar yang berdiri di pendapa.

Namun akhirnya Gandar pun sampai pada nama terakhir. Dengan nada berat maka ia

pun kemudian berkata, “Mereka telah kembali kepangkuan bumi. Mereka gugur untuk kepentingan Tanah ini, untuk kepentingan kita bersama.”

SUASANA yang campur baur telah terjadi di halaman itu. Di antara mereka yang menangis, terdapat pula mereka yang mengucap syukur kepada Yang Maha Agung, karena anaknya telah diperkenankan kembali ke kampung halaman dengan selamat. Untuk beberapa saat halaman banjar tenggelam dalam suasana yang mencengkam. Ketika Gandar kemudian ingin menyampaikan sesuatu kepada Nyai Wiradana, ternyata Nyai Wiradana sudah tidak berada lagi di pendapa.

“Dimana Nyai Wiradana?” bertanya Gandar kepada seseorang yang berdiri disebelahnya.

“Masuk ke ruang dalam,” jawab orang itu.

Gandar pun tergesa-gesa menyusul pula. Seharusnya Nyai Wiradana masih berada di pendapa. Pasukan itu belum dibubarkan, sehingga Nyai Wiradana masih harus membubarkan pasukan itu, serta memberikan kesempatan beristirahat kepada para pengawal yang baru datang itu untuk waktu tertentu tanpa mengemban kewajiban apapun bagi Tanah Perdikan dan bagi padukuhannya.

Ketika Gandar membuka pintu pringgitan dan melangkah masuk, maka ia pun tertegun. Sambil menutup pintu Gandar melangkah satu-satu mendekati Iswari yang duduk disebuah amben panjang di ruang dalam.

“Nyai,” desis Gandar.

Bagaimanapun juga Nyai Wiradana adalah seorang perempuan. Betapapun juga ia berusaha menengadahkan wajahnya untuk menahan air matanya agar tidak mengalir dipipinya, namun ia gagal. Ketika suasana di halaman banjar itu dicengkam oleh keharuan, karena Gandar menyebut nama-nama mereka yang tidak kembali, Iswari benar-benar tidak dapat menahan diri betapapun ia berusaha. Titik-titik air yang mengembun dimatanya akhirnya meleleh juga dipipinya.

Ketika Gandar duduk disampingnya, maka Nyai Wiradana itu mengusap matanya sambil

berdesis, “Aku merupakan salah satu sebab dari perselisihan itu.”

“Kenapa Nyai tiba-tiba saja menyalahkan diri sendiri?” bertanya Gandar.

“Aku tidak menyalahkan diri sendiri,” jawab Nyai Wiradana. “Aku hanya mengatakannya. Di luar kehendakku sendiri, aku seakan-akan telah melihat kembali saat-saat aku pertama kali memasuki Tanah Perdikan ini. Ketika kakek membawa aku dan mempertemukan aku dengan kakang Wiradana.”

“Nyai,” berkata Gandar. “Jangan menjadi cengeng seperti itu. Nyai sekarang adalah orang yang menjadi tumpuan dari segenap isi Tanah Perdikan ini. Karena itu Nyai harus melepaskan diri dari perasaan bersalah. Tidak ada seorang yang tahu apa yang akan terjadi kemudian di saat-saat Nyai memasuki Tanah Perdikan ini. Bahkan seandainya Nyai tidak berada di Tanah Perdikan ini, mungkin Tanah Perdikan ini sudah jatuh sepenuhnya ke tangan Warsi.”

Nyai Wiradana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi bahwa Gandar menyebut nama Warsi, ternyata telah menyentuh hati Iswari. Bagaimanapun juga ia tidak rela jika Warsi sempat mengendalikan Tanah Perdikan itu. Apalagi bersama Ki Rangga Gupita.

Karena itu maka Iswari itu pun sekali lagi mengusap matanya. Sementara itu Gandar pun berkata, “Nyai. Pasukan itu menunggu Nyai. Sebaiknya Nyai memberi kesempatan kepada semua orang yang berada di dalam pasukan itu untuk beristirahat.”

“Baiklah,” berkata Iswari yang kemudian telah berdiri tegak. Lalu, “Aku akan memberi waktu dua pekan bagi mereka. Kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak.”

“Baik Nyai. Waktu itu cukup memadai,” jawab Gandar.

Demikianlah maka Nyai Wiradana pun telah melangkah keluar dari ruang dalam. Tidak ada kesan bahwa dipipinya baru saja meleleh air mata. Ia tampil dihadapan pasukan pengawal Tanah Perdikan sebagaimana seorang pemimpin. Matanya dengan tajam beredar dari orang ke orang di dalam pasukan itu. Dengan jelas Nyai Wiradana melihat kegelisahan dan ketidaksabaran.

Karena itu, maka Nyai Wiradana pun kemudian telah maju dan berdiri di tangga pendapa. Dengan suara mantap ia berkata, “Anak-anak terbaik di Tanah Perdikan. Upacara penerimaan ini telah selesai. Waktu kalian kemudian akan kalian peruntukkan sepenuhnya bagi keluarga kalian. Kalian mendapat istirahat dua pekan penuh kecuali terjadi sesuatu yang sangat penting. Karena itu, upacara ini akan diakhiri dan kalian dapat pulang kepada keluarga kalian masing-masing.”

TERDENGAR sorak gemuruh dari para pengawal. Kegembiraan mereka pun meledak. Dengan ucapan terima kasih yang diulang-ulang, maka Iswari pun kemudian telah menutup upacara itu.

Gandarlah yang kemudian memerintahkan membubarkan barisan dan sekali lagi mengulang kata-kata Iswari, “Kalian mendapat istirahat penuh selama dua pekan.”

Demikian upacara itu selesai, maka para prajurit yang masih menyandang senjata masing-masing itu pun telah menghambur mencari keluarga masing-masing. Suasana di halaman itu pun menjadi hiruk pikuk.

Namun para pemimpin kelompok telah membantu para pengawal yang bertugas untuk menertibkan suasana. Mereka berusaha mengatur agar para pengawal dan keluarga mereka tidak saling mendesak dan dorong-mendorong karena saling mencari.

Beberapa orang anak muda yang tenang, justru tidak ikut dalam suasana yang agak kisruh itu. Mereka justru melangkah menjauh dan berdiri ditempat terbuka. Dengan demikian maka keluarga mereka justru akan dapat melihat dan datang mendekat.

Iswari yang berdiri ditangga pendapa harus bertahan lagi dari titik-titik air matanya. Ia tidak boleh menunjukkan kelemahan perasaan dihadapan pasukannya.

Karena itu ia berusaha untuk tetap berdiri tegak sambil mengerutkan keningnya.

Gandar berdiri ditangga yang lebih rendah. Ia pun merasa hatinya tersentuh melihat orang-orang yang saling mencari itu. Sementara itu beberapa orang yang tidak akan dapat menemukan keluarga mereka di antara para pengawal yang pulang itu, telah kembali mendahului tetangga-tetangga mereka sambil mengusap air matanya.

Dua orang yang dikirim oleh Ki Rangga Gupita dan Warsi itu menyaksikan peristiwa itu dengan perasaan yang aneh. Bahkan seorang di antara mereka berdesis,

“Alangkah bahagianya mereka.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera mengetahui maksud kawannya itu. Karena itu maka ia pun bertanya, “Apakah maksudmu? Apakah kau merasakan sesuatu menyaksikan peristiwa itu?”

“Ya,” jawab kawannya. “Ketika mereka kembali dari satu tugas yang berat, maka masih ada keluarga mereka yang datang menyambut. Manangisnya dengan gembira dan

haru. Mungkin orang tua mereka, mungkin istri dan anaknya yang masih dalam dukungan.”

“He, kau kenapa?” bertanya kawannya. “Tiba-tiba kau menjadi cengeng.”

“Mungkin,” jawab kawannya. “Tetapi hal semacam ini tidak akan pernah kita alami. Tidak ada orang yang pernah menunggu kita, apakah kita akan kembali atau tidak. Tidak pernah ada orang menangisi kita. Apakah karena terharu atau karena sedih. Kita adalah orang-orang yang dibiarkan mengalami apapun juga tanpa perhatian orang lain.”

Kawannya termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian menarik nafas dalam-dalam

sambil berkata, “Kita adalah orang-orang yang tenggelam dalam perjuangan yang khusus. Bukankah sebenarnya kita juga mempunyai keluarga? Tetapi belum saatnya kita datang kepada mereka dalam keadaan apapun juga.”

“Dan mereka pun tidak akan segera tahu jika kita mati di peperangan. Tubuh kita akan dilemparkan ke jurang dan menjadi makanan binatang buas,” desisnya.

Yang lain terdiam. Rasa-rasanya memang hanya dapat terjadi dalam mimpi saja.

Tanah Perdikan ini sudah menjadi terlalu kuat. Bahkan orang itu masih juga berkata selanjutnya, “Juga usaha untuk membunuh Risang terlalu sulit dilakukan.”

“Seandainya anak itu terbunuh, apakah masih mungkin orang berpaling kepada Puguh. Juga apakah mungkin Pajang dapat menerima kehadiran anak Ki Wiradana itu meskipun tanpa Risang? Jika Nyai Wiradana muda itu datang dengan membawa Puguh, bukan anak itu yang akan menerima warisan kepemimpinan Tanah Perdikan ini, tetapi Pajang justru akan menangkap Ki Rangga dan Warsi sekaligus,” berkata yang lain.

Keduanya mengangguk-angguk. Dengan melihat kenyataan yang berkembang di Tanah Perdikan, maka rasa-rasanya tidak ada lagi kemungkinan yang dapat mereka lakukan di atas Tanah Perdikan ini. Tanpa pasukan Pajang pun, kekuatan Tanah Perdikan ini akan mampu mengatasi segala kemelut yang dapat ditimbulkan oleh pasukan Ki Rangga dan Warsi, bahkan sebelum dihancurkan sekalipun.

Demikianlah, maka kedua orang itu telah membawa satu kesimpulan. Mereka merasa harus mengatakan yang sebenarnya ada di Tanah Perdikan ini. Bukan sekadar untuk menyenangkan perasaan Ki Rangga dan Warsi, karena jika terjadi salah penilaian seperti yang terdahulu, maka bisa kekuatan yang sangat kecil itu akan dapat dipunahkan sama sekali.

Dalam pada itu, Tanah Perdikan Sembojan sendiri baru diliputi oleh suasana yang aneh. Di antara kegembiraan yang meledak, terdapat pula kepedihan karena orang yang ditunggu-tunggu ternyata tidak kembali pulang.

Sementara itu, setelah banjar padukuhan induk itu menjadi semakin lengang, maka Iswari pun telah duduk di pendapa. Masih ada beberapa orang yang berada di banjar. Mereka yang terluka parah dan tidak dapat berjalan pulang, keluarganya

sedang berusaha mendapatkan untuk membawa mereka. Pada umumnya mereka berusaha membawa pedati ke banjar. Yang tidak mempunyai pedati sendiri di rumah berusaha meminjam tetangganya. Dalam pada itu agaknya tidak seorang pun yang berkeberatan untuk meminjamkan pedatinya kepada mereka yang akan mengambil keluarganya yang terluka.

Tetapi bagi mereka yang lukanya masih berbahaya, Iswari menganjurkan agar keluarganya bersedia meninggalkan mereka di gandong banjar padukuhan induk itu. Dengan demikian mereka akan mendapat perawatan yang lebih baik dari mereka yang memang mengerti tentang obat-obatan.

“Jika mereka berangsur baik, maka mereka akan segera dapat dibawa kembali,” berkata Iswari.

Pada umumnya keluarga mereka pun tidak berkeberatan. Ada empat orang pengawal yang masih tinggal di banjar karena luka-lukanya itu.

Sementara itu Gandar pun telah memberikan laporan yang lebih terperinci kepada Iswari. Sambi Wulung dan Jati Wulung pun mendampinginya pula. Dengan menyesal Gandar melaporkan bahwa Ki Rangga dan Warsi telah luput dari tangan mereka dan prajurit Pajang yang kuat.

“Dengan demikian, maka benih itu masih tetap ada. Satu saat, benih itu akan tumbuh dan berkembang biak,” berkata Gandar.

“Tetapi yang kalian lakukan adalah satu kerja yang paling baik yang dapat dilakukan,” desis Iswari. “Untuk sementara kita akan terlepas dari gangguan mereka.”

“Mungkin dalam benturan kekuatan yang besar,” jawab Gandar. “Tetapi kekuatan-kekuatan yang tersisa itu masih mungkin mengacaukan ketenangan Tanah Perdikan ini,” jawab Gandar.

Iswari mengangguk-angguk. Bahkan ia pun kemudian berdesis, “Kau benar Gandar. Tetapi yang lebih mencemaskan lagi adalah Risang. Meskipun mereka tidak lagi berharap untuk dapat mengalihkan hak Risang kepada anak Kakang Wiradana yang lahir dari istrinya yang muda itu, namun mereka akan dapat mengancam dan membunuh Risang untuk membalas dendam. Atau jika mereka berhasil, maka semua keturunan Wiradana akan gagal mewarisi kedudukannya disini.”

Gandar mengangguk-angguk. Pendapat itu agaknya memang mungkin sekali terjadi. Karena itu, maka Gandar pun berkata, “Jika demikian maka penjagaan atas Risang

harus semakin ditingkatkan. Tetapi ia tidak boleh merasa dirinya terkekang karenanya agar ia dapat tumbuh wajar.”

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

ISWARI mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia telah teringat kepada Risang. Karena itu, maka ia pun telah menjadi gelisah meskipun Bibi ada bersama Risang di rumah. Sementara para pengawal pun masih juga tetap berjaga-jaga.

“Tetapi jika Ki Rangga dan Warsi sendiri bersama-sama memasuki rumah itu, Bibi akan mengalami kesulitan,” berkata Nyai Wiradana di dalam hatinya.

Dengan demikian maka Nyai Wiradana itu pun telah menjadi tergesa-gesa untuk kembali, sementara tugasnya di banjar memang sudah selesai.

Bersama orang-orang tua yang mendampinginya memimpin Tanah Perdikan itu, maka Iswari pun segera meninggalkan banjar padukuhan induk. Rasa-rasanya ia ingin segera melihat, apakah Risang masih tetap berada di rumahnya atau tidak.

Ketika Iswari memasuki regol rumahnya dan melihat Risang berada di pendapa berlari-lari bekejaran dengan kawan sepermainannya yang rumahnya berseberangan jalan, Iswari menarik nafas dalam-dalam. Sedangkan Bibi duduk di sudut pendapa sambil mengawasinya bersama pemomong Risang.

Yang dilakukan oleh Iswari itu tidak terlepas dari pengamatan orang-orang tua yang selalu dekat dengannya. Orang-orang tua itu mengerti, betapa kecemasan di hati Iswari sebagai seorang ibu terhadap anak laki-laknya, justru karena ia sadar, bahwa anak itu merupakan sasaran utama dari dendam yang membakar jantung sekelompok orang yang memusuhinya.

Karena itu, maka agaknya orang-orang tua itu pun wajib membantu menenangkan kegelisahan itu. Kegelisahan seorang ibu kadang-kadang tidak lagi dapat dibendung dengan penalaran. Meskipun Iswari sudah berusaha untuk berdiri tegak sebagai seorang pemimpin di Tanah Perdikan Sembojan, tetapi bagaimanapun juga ia tetap seorang ibu yang mencintai satu-satunya anaknya melampaui segala-galanya. Bukan karena anaknya akan dapat memberikan kedudukan kepadanya. Tetapi anak baginya adalah belahan nyawanya.

Nyai Soka yang juga seorang perempuan dapat lebih mengenali perasaan Iswari.

Karena itu, maka ia pun justru menjadi semakin dekat dengan cucu perempuannya itu.

Namun pada suatu saat terucapkan pula oleh Iswari yang dibayangi oleh kecemasan itu kepada neneknya, “Nenek, bagaimanakah nasib Risang itu kemudian.”

Nyai Soka menarik nafas dalam-dalam. Iswari memang sering menyebutnya dengan panggilan yang berbeda-beda. Kadang-kadang ia memanggilnya Nyai. Kadang-kadang Iswari itu memanggilnya guru. Namun jika Iswari itu benar-benar tenggelam dalam kegelisahan, maka ia merasa dirinya seorang cucu yang memohon kepada neneknya, sebagaimana masa kanak-kanaknya jika permainannya terlempar ketempat yang sulit digapainya.

“Iswari,” desis Nyai Soka. “Kau jangan terlalu gelisah memikirkan anakmu. Menurut pengamatan lahiriah maka anakmu kini telah dikelilingi oleh kekuatan yang dapat diandalkan. Disini ada Bibi yang mencintai anak itu seperti anaknya sendiri, karena ia memang tidak mempunyai anak, bahkan ia merasa ikut berhak atas anak itu. Kemudian disini pun ada Gandar, ada Sambi Wulung dan Jati Wulung yang menganggap Risang juga seperti cucunya sendiri. Dan disini ada pula cicit-cicitnya.”

Iswari mengangguk kecil. Namun tiba-tiba pula ia berdesis, “Tetapi rasa-raranya aku sendiri, ibunya, masih belum mampu melindunginya jika benar-benar bahaya itu datang. pada satu saat aku tentu tidak akan dapat sekadar mengandalkan orang-orang lain untuk melindungi anak-anak. Tetapi tumpuan perlindungan baginya adalah aku ibunya.”

“Sudah aku katakan Iswari, bahwa disini ada orang-orang lain yang mampu membantumu. Tetapi jika kau tarik persoalannya kepada dirimu sendiri, maka menurut perhitungan lahiriah pula, kau adalah seorang yang berilmu tinggi. Kau mampu melindungi anakmu jika benar-benar tersudut ke dalam satu peristiwa tanpa orang lain. Sementara itu menurut sandaran jiwani, maka kau pun harus pasrah kepada Yang Maha Agung. Umur seseorang tidak ditentukan oleh dinding baja sekalipun,” berkata Nyai Soka.

ISWARI menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kata-kata terakhir Nyai Soka itu memang menyentuh perasaannya. Bahkan Iswari pun kemudian menunduk dalam-dalam

sambil berdesis, “Maaf nek. Agaknya aku memang terbelenggu oleh kepicikanku kepada Yang Maha Agung itu.”

“Baiklah,” berkata Nyai Soka. “Tetapi kau pun tidak bersalah. Kita memang diwajibkan berusaha. Namun segala sesuatunya harus dikembalikan kepada yang Maha Kuasa itu dengan penuh kepercayaan bahwa Yang Maha Kuasa itu pulalah Yang Maha Kasih.”

Iswari mengangguk kecil. Ia memahami sepenuhnya keterangan neneknya itu. Karena itu, maka ia pun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Nek. Bahwa yang terakhir, memang harus aku serahkan kepada Yang Maha Agung itu.”

Nyai Soka mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi Iswari. Mungkin kami dapat membantu mengurangi kecemasanmu itu. Kami akan dapat membantumu meningkatkan ilmu untuk tahap akhir.”

“Siapa yang nenek maksud?” bertanya Iswari.

“Aku, kakekmu Kiai Soka dan Kiai Badra,” jawab Nyai Soka.

“Tetapi nenek sudah memberi terlalu banyak,” desis Iswari.

“Masih ada sedikit yang tersisa. Justru mungkin akan sangat berarti bagiku,” berkata Nyai Soka.

Iswari termangu-mangu. Ia sudah menempuh laku yang panjang untuk mewarisi ilmu neneknya. Namun neneknya itu masih mempunyai sesuatu yang tersisa. Menurut pendapatnya, ia sudah mempelajari sampai tataran terakhir dari ilmu neneknya itu, yang perkembangan di dalam dirinya tergantung pada dirinya sendiri.

Tetapi sudah barang tentu Iswari tidak akan menolak kesempatan yang belum diketahuinya dengan pasti itu, karena ia mempunyai kepercayaan sepenuhnya kepada neneknya sebagaimana kepada kakek-kakeknya.

“Iswari,” berkata Nyai Soka. “Kau memerlukan beberapa hari untuk itu.

Bersiap-siaplah. Aku akan membicarakannya dengan kedua kakekmu.”

Iswari mengangguk kecil. Katanya, “Terima kasih nenek. Tetapi bukan maksudku bahwa aku tidak merasa mapan dengan apa yang sudah aku terima dari nenek. Aku sebenarnya merasa bahwa yang nenek berikan telah banyak sekali. Soalnya memang tergantung kepadaku, apakah aku dapat mengembangkannya atau tidak.”

Nyai Soka tersenyum. Katanya, “Kau adalah cucuku.”

Iswari menundukkan kepalanya. Sementara itu Nyai Soka berkata, “Aku akan berbicara dengan kedua kakekmu.”

Nyai Soka pun kemudian meninggalkan Iswari sendiri. Sekilas memang timbul penyesalan di hati Iswari, seakan-akan ia menuntut lebih banyak bahkan terlalu banyak dari neneknya yang juga gurunya. Tetapi ia pun kemudian yakin bahwa neneknya tentu akan memaafkannya seandainya memang timbul kesan yang demikian.

Sementara itu Nyai Soka pun benar-benar telah menemui Kiai Soka dan Nyai Badra untuk berbicara tentang kemungkinan sebagaimana dikatakannya kepada Iswari.

Kiai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Iswari selalu dibayangi oleh

kecemasan tentang keselamatan anaknya. karena itu ia ingin menjadi seorang yang memiliki kemampuan untuk melindungi anaknya itu.”

“Tetapi ia ingin mendapat terlalu banyak,” desis Kiai Badra.

“Jangan menangkap keinginan Iswari seperti itu kakang,” berkata Nyai Soka.

“Perasaannya didera oleh keemasannya sebagaimana dikatakan oleh Kiai Soka.

Sebagai kakeknya, bukankah kakang mengetahui bahwa bukan sifat Iswari seperti itu?”

Kiai Badra mengangguk kecil. Katanya, “Ya. Aku kira tanpa persoalan yang menyesakkan perasaannya ia tidak akan merasa seperti itu.”

“Karena itu, apakah kita dapat berbuat sesuatu untuknya?” bertanya Nyai Soka.

“Jika kalian sependapat, maka kita akan dapat memberikan seikat kemampuan kepadanya.”

“Apakah ia sudah siap untuk menerima Ilmu Janget Tinatelon,” bertanya Kiai Badra.

NYAI SOKA mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku kira ia sudah cukup masak. Peristiwa demi peristiwa telah menempa hidupnya lahir dan batin.

Karena itu, maka aku kira ia akan mampu menerimanya. Laku terakhir yang dijalannya sudah menunjukkan bahwa Iswari adalah seorang yang memiliki kelebihan dari orang lain. Ketahanan tubuhnya, kemampuannya dan terutama tekadnya yang sangat besar telah membentuknya menjadi seorang yang secara jasmaniah dan rohaniyah akan mampu menerima ilmu Janget Tinatelon.”

Kiai Sokalah yang kemudian berkata, “Jika demikian, baiklah kita serahkan saja kepadamu Nyai. Kau amati anak itu. Kau jajagi dan kau persiapkan, sehingga ia benar-benar siap menerima ilmu itu. Ilmu yang barangkali belum ada orang lain yang memilikinya. Jika kita berhasil, maka Iswari adalah orang yang pertama-tama memiliki ilmu itu. Tetapi bukan berarti bahwa ilmu itu adalah ilmu yang terbaik.”

“Baiklah Kiai,” jawab Nyai Soka. “Kita memang tidak boleh menjadi tergesa-gesa. Karena jika gagal, akibatnya akan merusakkan tubuh Iswari sendiri. Sementara itu kita masing-masing juga harus bersiap-siap untuk menilai sekali lagi, bagian-bagian dari ilmu kita masing-masing yang dapat diikat menjadi satu dalam Ilmu Janget Tinatelon ini. Karena kesalahan dapat saja timbul karena keadaan Iswari jasmaniah atau rohaniyah, tetapi juga karena kita salah memilih ilmu yang sejalan, sehingga akan dapat menimbulkan pertentangan di dalam tubuh Iswari

itu.”

“Baiklah,” berkata Kiai Badra. “Karena dasar ilmu anak itu adalah ilmu yang kau berikan, maka landasannya adalah ilmu itu.”

Demikianlah maka ketiga orang tua itu telah bersepakat untuk mempersiapkan bagian ilmu mereka yang sejalan yang dapat diperpadukan sesuai dengan landasan yang ada pada Iswari. Namun kemudian ketiga orang itu pun harus secara langsung mencoba untuk mengeterapkannya pada anak itu. Jika semuanya sudah dianggap mapan, maka barulah laku yang sebenarnya dapat dimulai untuk mencapai ilmu yang lahir dari mereka bertiga, Janget Tinatelon.”

Seperti yang dikatakan oleh Nyai Soka, selagi orang-orang tua itu sedang mempersiapkan apa yang masih mungkin diberikan, maka Nyai Soka telah mempersiapkan Iswari untuk memasuki laku sebagai kelanjutan laku yang pernah dijalaninya.

Namun di samping itu, maka bergantian ketiga orang tua itu telah menjajagi landasan ilmunya. Nyai Soka sendiri ingin melihat seberapa jauh ilmunya berkembang di dalam diri Iswari, sementara Kiai Soka dan Kiai Badra berganti-ganti menilai kemampuan dan mengamati kedalaman landasan ilmu yang telah dikuasai oleh cucu perempuannya itu.

Baru kemudian, setelah masing-masing beberapa kali melakukannya, maka mereka pun telah mematangkan satu ikatan ilmu yang akan diberikan kepada Iswari. Seseorang yang pertamakali akan memiliki Ilmu Janget Tinatelon di samping ilmu yang memang sudah ada di dalam dirinya.

Memang ada kemungkinan lain dapat terjadi pada Iswari. Jika perhitungan ketiga orang itu salah atau ada kelainan di luar kemampuan pengamatan mereka, maka yang akan terjadi justru sebaliknya. Iswari tidak akan menjadi semakin tinggi ilmunya, tetapi ilmu yang telah ada di dalam dirinya akan larut.

Mungkin sebagian kecil, tetapi mungkin justru sebagian besar. Bahkan jika terjadi kekeliruan yang lebih besar, maka tubuh Iswari akan dapat menjadi korban.

HAL itu sudah dikemukakan langsung oleh Nyai Soka. Sebagai seorang guru yang jujur, ia tidak berhasia terhadap muridnya. Dengan demikian maka tanggung jawab antara guru dan murid akan terjadi timbal balik. “Aku akan menerima segala akibatnya guru,” berkata Iswari kepada Nyai Soka. “Seperti yang guru katakan, kita memang wajib berusaha. Tetapi segala sesuatunya kita harus pasrahkan kepada

Yang Maha Agung. Kita diberi kemurahan untuk memohon kepada-Nya. Jika yang kita mohon itu berkenan, maka kita tentu akan diberinya. Bahkan kadang-kadang lebih banyak dari yang kita mohon itu. Namun jika permohonan kita itu tidak dikabulkan, maka tentu ada alasan yang dapat atau tidak dapat kita ingkari.”

“Bagus Iswari,” berkata Nyai Soka. “Dengan demikian kau memang sudah memiliki kesiapan jiwani untuk memasuki laku yang berat itu. Laku yang harus kau jalani dibawah tuntunan kami bertiga berganti-ganti.”

Iswari mengangguk-angguk. Ia memang sudah merasa siap lahir dan batin saat Iswari benar-benar harus memasuki sanggar dalam laku yang berat, maka tanggung jawab Risang diletakkan di pundak Bibi, Gandar dibantu oleh Sambi Wulung dan Jati Wulung. Meskipun demikian Gandar masih juga disibukkan oleh kegiatan para pengawal Tanah Perdikan Sembojan.

Ketika waktu yang diberikan untuk beristirahat bagi para pengawal lewat, maka kegiatan di Tanah Perdikan pun telah meningkat. Bukan saja kegiatan anak-anak muda sebagai pengawal Tanah Perdikan yang setiap saat siap menghadapi ancaman, tetapi kegiatan anak-anak muda Sembojan diberbagai macam segi-segi kehidupan. Karena menurut perhitungan, maka kekuatan Ki Rangga dan Warsi tidak lagi memadai untuk menyerang secara terbuka Tanah Perdikan Sembojan, sehingga sebagian dari tenaga yang tersimpan di Sembojan telah dialirkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Parit-parit yang untuk beberapa saat lepas dari perhatian, telah diperbaiki. Jalan-jalan yang rusak dan gardu-gardu yang kurang terawat telah mulai dijamah.

Namun dalam pada itu, Warsi yang mendapat laporan tentang Sembojan dan bahkan pengamanan yang terus-menerus atas Tanah Perdikan itu membuat darahnya semakin bergelora. Bahwa Sembojan tumbuh dan semakin berkembang membuatnya seperti berdiri di atas api.

“Kenapa bukan aku yang memimpin Tanah itu,” geramnya. “Perempuan itu sebenarnya tidak berkemampuan apa-apa. Ia telah menemukan tikar yang sudah terbentang. Ia tinggal duduk saja di atasnya bersama saudara-saudaranya. Dan perkembangan Tanah Perdikan itu berjalan dengan sendirinya.”

“Kita tidak usah mengharapkannya lagi,” berkata Ki Rangga. “Kita harus mulai lagi dari permulaan. Tetapi aku yakin, bahwa aku masih dapat menghimpun kekuatan jika aku pergi ke Jipang.”

“Apakah kau akan pergi ke Jipang?” bertanya Warsi.

“Ya. Meskipun Jipang kemudian nampak damai sekarang, tetapi gejolak itu masih terdapat dibawah permukaan. Selagi Pajang belum mantap, maka aku harus bertindak cepat,” berkata Ki Rangga.

“Kau sudah memperhitungkan segala sesuatunya?” bertanya Warsi.

“Semuanya sudah aku timbang untung dan ruginya,” jawab Ki Rangga.

“Lalu padepokan itu,” bertanya Warsi pula.

“Kalau aku pergi ke Jipang itu bukan berarti bahwa aku akan tinggal disana. Kita akan tetap berada di padepokan itu,” jawab Ki Rangga. Lalu, “Aku berharap bahwa kau dapat ikut.”

Warsi mengangguk kecil. Jawabnya. “Aku tidak akan berkeberatan. Tetapi dengan demikian maka yang akan kita hadapi adalah langsung Pajang. Karena itu sebelumnya aku ingin membuat perhitungan yang lain. Aku sendiri akan membunuh Risang. Aku mampu membunuh Ki Gede Sembojan waktu itu. Kenapa aku tidak dapat membunuh bayi itu?”

“Kau jangan hanyut oleh arus perasaanmu. Risang sekarang tidak penting lagi bagi kita. Mati atau tidak mati. Kita harus melepaskan mimpi kita tentang Tanah Perdikan itu,” berkata Ki Rangga.

“Tetapi sulit bagiku untuk melakukannya,” berkata Warsi. “Tanah itu telah memberikan satu pahatan ujud di dalam hatiku. Karena itu, maka setiap saat aku akan selalu mengenangnya.”

“Tetapi apa yang dapat kita temukan di tanah itu sekarang?” bertanya Ki Rangga.

“Jika aku tidak dapat menguasai tanah itu, maka Iswari pun harus tidak pula.

Jika aku mampu membunuh Risang, maka berarti kami berdua akan sama-sama gagal menguasai tanah itu. Itu akan memberikan sedikit kepuasan padaku. Tanpa Risang, Iswari pun bukan apa-apa lagi di Tanah Perdikan itu. ia tidak akan dapat mendapatkan anak lagi dari keturunan lurus Kepala Tanah Perdikan di Sembojan. Kecuali jika kemudian ia menjual dirinya kepada laki-laki yang akan mendapatkan hak untuk memimpin Tanah Perdikan itu.”

“Jadi niatmu tetap?” bertanya Ki Rangga.

“Ya. Aku sendiri akan berusaha membunuh Risang,” jawab Warsi.

“Lalu bagaimana dengan anakmu sendiri?” bertanya Ki Rangga pula.

“Aku tidak memerlukannya lagi. Biar saja ia tumbuh menurut jalurnya. Aku tidak peduli lagi,” jawab Warsi.

“Ia hanya akan menyulitkanmu kelak,” geram Ki Rangga.

“Tidak. Ia tidak akan berbuat apa-apa,” jawab Warsi.

Ki Rangga hanya menarik nafas. Tetapi agaknya ia tidak lagi dapat membendung keinginan Warsi untuk membunuh Risang. Namun pekerjaan itu bukan pekerjaan yang mudah.

Meskipun demikian Warsi telah mempersiapkan dirinya untuk melakukannya. Ia telah mempersiapkan sebuah sumpit yang akan dapat dipergunakannya untuk menyerang dari jarak yang jauh.

Dengan keberanian yang luar biasa, maka Warsi dan Ki Rangga sekali-kali telah memasuki Tanah Perdikan Sembojan di malam hari. Mereka menyusuri jalan-jalan di bulak-bulak panjang. Jalan-jalan yang telah dikenalnya dengan baik. Tetapi sekali-kali mereka telah memasuki padukuhan pula. Tidak melalui pintu-pintu gerbang di ujung-ujung lorong, karena di pintu-pintu gerbang pada umumnya terdapat gardu-gardu peronda yang dipenuhi oleh anak-anak muda.

Keduanya memasuki padukuhan-padukuhan dengan meloncati dinding yang lepas dari pengawasan para pengawal padukuhan dan anak-anak muda yang meronda. Tidak ada yang dilakukan oleh keduanya di padukuhan-padukuhan itu kecuali sekadar ingin melihat kembali isi dari Tanah Perdikan itu.

Semakin banyak yang dilihatnya, maka semakin tidak rela rasanya Tanah Perdikan itu dipimpin oleh Iswari. Karena itu, maka seperti yang dikatakannya, jika ia tidak mewarisi kedudukan di Tanah Perdikan itu, maka orang lain pun tidak akan mewarisinya pula.

Karena itu, maka niatnya untuk membunuh Risang menjadi semakin menyala dihatinya.

Pada hari-hari berikutnya, maka Warsi tidak hanya memasuki padukuhan-padukuhan di Tanah Perdikan itu, tetapi ia sudah berani memasuki padukuhan induk. Warsi sengaja tidak membawa orang lain kecuali Ki Rangga Gupita, karena orang lain itu hanya akan menghambat rencananya saja.

Tetapi ternyata memang tidak mudah untuk membunuh Risang. Rumah Ki Wiradana itu cukup besar. Meskipun Warsi mengenal dengan baik setiap bilik di rumah itu, tetapi ia tidak dapat memperhitungkan, dimanakah Risang itu tidur di malam hari.

“Aku akan mencarinya,” geram Warsi.

Tetapi Ki Rangga menggeleng. Katanya, “Jika kita masih mempunyai cita-cita atau keinginan, jangan lakukan itu. Setidak-tidaknya sekarang.”

“Kenapa? Kau ragukan kemampuanku?” bertanya Warsi.

“Tidak. Kau mewarisi ilmu Kalamerta sepenuhnya,” berkata Ki Rangga. “Tetapi kau pun tidak boleh ingkar dari kenyataan, bahwa di dalam rumah itu banyak terdapat orang berilmu tinggi. Seandainya kau mampu mengimbangi mereka seorang demi seorang, tetapi jika kau menghadapi mereka bersama-sama, maka rasa-rasanya kau akan mengalami banyak kesulitan.”

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat berkisar dari kenyataan itu.

Meskipun bagi Warsi, para pengawal di gerbang rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan itu dapat diabaikan, tetapi tidak demikian halnya para penghuni yang ada di dalamnya.

Namun dalam pada itu, Warsi tidak mengetahui sama sekali, bahwa pada saat-saat ia mengamati rumah itu, yang dilakukannya tidak hanya semalam, tetapi beberapa malam, Iswari sedang tekun berada di dalam sanggar. Iswari sedang menempuh laku yang berat untuk menerima satu jenis ilmu yang belum dikenal sebelumnya, yang disusun oleh tiga orang tua yang berilmu tinggi. Tetapi dengan penjajagan yang berulang kali, serta usaha untuk menyesuaikan landasan ilmu yang ada dan beberapa kemungkinan lain, maka seakan-akan ilmu yang dinamakan Janget Tinatelon itu diciptakan khusus bagi Iswari.

SELAGI Iswari hampir siang dan malam berada disanggar pada saat ia menjalani laku, maka Warsi sibuk mencari kesempatan untuk dapat membunuh Risang. Bahkan keberanian Warsi yang sulit untuk ditakar itu telah mendorongnya untuk lewat melalui jalan di padukuhan induk itu tidak di malam hari, tetapi di siang hari.

Meskipun Warsi dan Ki Rangga berusaha untuk menyamarkan diri mereka, tetapi keberanian itu adalah diluar perhitungan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan, sehingga justru karena itu, tidak seorang pun yang menduga bahwa Warsi dan Ki Rangga akan memasuki Tanah Perdikan itu di siang hari.

Hal itulah sebenarnya yang telah memberikan kesempatan kepada keduanya.

Orang-orang Tanah Perdikan tidak tertarik untuk memperhatikan, ketika dua orang laki-laki dan perempuan memakai tudung kepala yang agak lebar dan runcing yang terbuat dari daun kelapa yang dianyam rapi berjalan lewat jalan yang membelah padukuhan induk.

Jalan itu memang jalan yang cukup ramai dilalui orang dari padukuhan-padukuhan sebelah menyebelah. Jika orang-orang yang pergi dan kembali dari pasar diujung

padukuhan induk. Bahkan orang-orang dari Kademangan di luar Tanah Perdikan yang memerlukan untuk membeli sesuatu di pasar yang terhitung besar dilingkungan Tanah Perdikan Sembojan dan sekitarnya. Di pasar itu terdapat beberapa macam barang yang di pasar-pasar yang lebih kecil lainnya tidak terdapat.

Orang-orang yang berpapasan dengan sepasang laki-laki dan perempuan itu juga mengira bahwa keduanya adalah orang-orang dari lingkungan tetangga mereka. Namun tidak seorang pun yang menduga atau bahkan bagi mereka tidak akan masuk akal, bahwa Ki Rangga Gupita dan Warsi berjalan melalui jalan di padukuhan induk Tanah Perdikan.

Dalam pada itu ketika Warsi dan Ki Rangga berjalan melalui jalan di depan rumah Kepala Tanah Perdikan Sembojan keduanya sempat berhenti sejenak. Dihadapan orang-orang yang bertugas di regol halaman, Ki Rangga telah menjatuhkan batu thithikan yang dipakainya untuk membuat api dengan emput aren. Pada saat Ki Rangga mengambil batu thithikan itulah, Warsi sempat memperhatikan halaman rumah yang cukup luas itu, meskipun tidak seluas halaman banjar.

“Anak setan itu ada disana,” geramnya.

Sebenarnya Warsi melihat Risang bermain-main di pendapa bersama dua orang perempuan. Seorang pemomongnya dan seorang lagi adalah Bibi. Namun di sudut pendapa itu dua orang pengawal sedang bergurau pula dengan anak yang sekali-kali berlari ke arah mereka sambil membawa sepotong bambu yang dibuat sebagai pedang-pedangan.

Warsi menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia sempat melihat Risang, tetapi ia tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu atas anak itu. Ia tahu bahwa orang-orang yang ada di pendapa itu tentu orang-orang yang memiliki kemampuan di atas tataran orang dan pengawal kebanyakan.

Ketika Warsi menggeram, Ki Rangga telah mendapatkan batu thithikannya. Bahkan ia pun sempat berdesis, “Kau harus menahan diri disini. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa sekarang.”

Warsi mengangguk, betapapun hatinya bergejolak.

Sejenak kemudian dua orang laki-laki dan perempuan itu telah melanjutkan perjalanan. Beberapa langkah dari pintu gerbang itu Warsi berpaling memandangi dinding-dinding halaman yang menurut pendapatnya tidak begitu tinggi.

Tetapi di siang hari ia memang tidak akan dapat berbuat apa-apa. Sementara di malam hari tidak diketahuinya, dimana Risang itu disembunyikan.

Karena itu yang dapat dilakukan oleh Warsi adalah menggeram sambil menggeretakkan giginya. Dengan penuh kebencian ia berkata, “Tetapi aku bersumpah untuk membunuh anak itu. Bukan hanya anaknya, tetapi juga ibunya.”

Ki Rangga tidak menyahut. Ia sadar, jika Warsi sedang melepaskan kemarahannya, ia tidak mau mendengarkan pembicaraan orang lain.

Untuk melepaskan dendam dan kebencian yang bergejolak di dalam dadanya, maka Warsi telah mengambil kesempatan untuk mematangkan ilmunya. Bersama Ki Rangga Gupita yang membawa bekal ilmu dari perguruan lain, keduanya telah mempergunakan waktunya yang cukup banyak untuk menempa diri. Baik jika mereka berada di sarang-sarang mereka yang baru, tempat mereka menyembunyikan harta benda yang sempat mereka pindahkan, atau jika mereka sedang berada di padepokan mereka. Meskipun keduanya tetap memelihara citra mereka sebagai dua orang suami istri yang baik, namun di dalam sanggar mereka telah menjadi sangat garang.

SAMBIL menempa diri sehari-harinya, Warsi selalu bergumam, “Aku harus membunuh mereka. Anak dan ibunya.” Tetapi kesempatan itu tidak pernah didapatinya. Dalam keadaan yang tidak tertahankan lagi, maka Warsi pun kemudian berkata kepada Ki Rangga Gupita, “Aku akan menempuh jalan lain.” “Jalan apa?” bertanya Ki Rangga. “Menurut pendengaranku, Iswari juga memiliki ilmu yang sangat tinggi. Karena itu, untuk menyelesaikan dendam dihati kami masing-masing, maka aku akan menantang perang tanding.”

“Apakah kau sudah gila?” sahut Ki Rangga.

“Kau tetap meragukan kemampuanku?” bertanya Warsi.

“Tidak. Selalu aku katakan tidak. Apalagi setelah kau salurkan kemarahan dan dendammu pada latihan dengan laku yang berat ini. Tetapi menantang Iswari berperang tanding adalah sama dengan menyerahkan kepada orang-orang tua di Tanah Perdikan Sembojan,” sahut Ki Rangga.

“Tidak,” jawab Warsi. “Perang tanding itu tidak akan diganggu oleh orang lain. Aku atau perempuan itulah yang akan mati.”

“Jika kau tidak dapat membunuhnya, maka gagallah semua usahamu. Kau tentu juga tidak akan dapat membunuh anaknya. Karena itu kita harus membunuh anaknya lebih dahulu jika kau kehendaki. Baru kemudian kau dapat menantanginya jika kau belum puas dengan kematian anak itu,” berkata Ki Rangga.

“Tetapi kesempatan itu tidak pernah aku dapatkan. Di siang hari tidak dan di malam hari pun sulit. Aku pun sebelumnya menganggap bodoh orang-orang kita yang

gagal membunuh anak itu. Tetapi kini aku percaya, bahwa kesempatannya memang kecil sekali,” jawab Warsi. “Karena itu, aku akan langsung pada sasaran. Aku dan Iswari mempunyai banyak persoalan yang pantas diselesaikan di arena perang tanding.”

“Aku percaya,” jawab Ki Rangga. “Tetapi langkahmu sudah bergeser. Semula kau hanya ingin menggagalkan kemungkinan Iswari menurunkan pemimpin di Tanah Perdikan itu. Jika kau tidak maka perempuan itu pun tidak. Dengan demikian maka kau berusaha untuk membunuh Risang. Tetapi jika kau berniat berperang tanding dengan Iswari, bahkan seandainya kau berhasil membunuhnya, maka Risang akan tetap mendapat kesempatan untuk menjadi penguasa di Tanah Perdikan.”

“Aku sudah tidak peduli lagi,” jawab Warsi. “Tetapi aku berharap, jika kita kelak sempat membangun kembali Jipang, kapan pun waktunya, aku akan tetap membuat perhitungan dengan Sembojan. Tetapi sementara itu, aku atau Iswarilah yang harus mati.”

Ki Rangga menarik nafas dalam-dalam. Perkembangan keinginan Warsi menuju ke arah yang semakin berbahaya. Dengan susah payah Ki Rangga berusaha untuk mencegahnya,” Warsi. Apakah kau yakin bahwa jika kau menantang perang tanding itu, kau tidak akan dikhianati? Misalnya tiba-tiba saja kau telah disergap oleh beberapa orang atau bahkan sepasukan pengawal dipimpin oleh orang-orang yang juga berilmu tinggi di Tanah Perdikan ini?”

“Jika demikian, aku akan mati dengan sangat terhormat. Aku akan mati karena orang-orang Sembojan telah berkhianat. Orang-orangku akan menceritakan kepada semua orang Pajang, Jipang dan Demak. Bahwa pewaris ilmu Kalamerta dibunuh dengan curang oleh orang-orang Sembojan. Justru pada saat perang tanding.

“Jadi kau benar-benar akan melakukannya?” bertanya Ki Rangga.

“Aku akan mencari kesempatan,” jawab Warsi yang sudah tidak dapat mengekang diri itu.

Ki Rangga termangu-mangu. Sebenarnya ia mempercayai kemampuan Warsi yang semakin

lama menjadi semakin masak. Di setiap kesempatan, didorong oleh dendam dan kebenciannya, ia selalu menempa diri dan mematangkan ilmunya. Latihan-latihan yang berat dan mendasar.

Ternyata bahwa Warsi memang mempunyai satu keinginan, menyelesaikan persoalannya

dengan Iswari melalui cara yang telah dipilihnya. Agaknya Warsi telah memikirkannya beberapa lama meskipun seakan-akan keinginan itu bangkit dengan tiba-tiba.

Ternyata Warsi tidak hanya berangan-angan tentang perang tanding itu. Pada satu hari, ia benar-benar telah memerintahkan seorang kepercayaan pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.

“Bertemulah dengan perempuan yang bernama Iswari itu,” berkata Warsi. “Sampaikan kepadanya, apakah ia bersedia menyelesaikan persoalan di antara kami dengan laku kesatria.”

“Apakah maksud Nyai?” bertanya orang itu.

“AKU tantang perempuan itu untuk berperang tanding. Jika ia benar-benar memiliki sifat kesatria, maka perempuan itu tentu tidak akan menolak. Tetapi jika perempuan itu tidak lebih dari sekadar mainan, maka ia tentu tidak akan berani turun ke arena perang tanding,” berkata Warsi.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ia membayangkan betapa ngerinya memasuki lingkungan Tanah Perdikan Sembojan. Mungkin ia diterima sebagai utusan, tetapi mungkin tidak. Mungkin orang-orang Sembojan tidak mengakuinya sebagai utusan yang harus dilindungi.

Karena orang itu tidak segera menjawab maka Warsi pun telah membentakinya,

“Apakah kau tuli he?”

Orang itu tergegap. Dengan serta merta ia menjawab, “Aku mendengar Nyai. Jadi, aku harus pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.”

“Ya. Kau harus bertemu dengan perempuan yang bernama Iswari. Mendengar?” Nyai Wiradana itu hampir berteriak.

“Ya, ya Nyai. Aku mendengar,” sahut orang itu. “Aku harus mengatakan kepada perempuan itu, bahwa Nyai telah menantanginya untuk berperang tanding.”

“Nah, pergilah,” geram Warsi.

Orang itu tidak mendapat kesempatan untuk minta penjelasan. Jika sekali ia bertanya, mungkin beberapa giginya akan rontok karenanya.

Namun ia sudah tahu maksud Warsi itu. Betapapun ia merasa cemas untuk memasuki Tanah Perdikan Sembojan, maka ia harus melakukannya. Jika ia sengaja tidak melakukannya karena ia tidak ingin jatuh ketangan orang-orang Sembojan yang marah, maka ia akan mengalami perlakuan yang lebih parah dari Warsi. Bahkan mungkin Ki Ranga pun akan ikut campur.

Karena itu, maka ia tidak berbicara lagi dengan Warsi. Ia pun segera mempersiapkan diri untuk pergi ke Tanah Perdikan Sembojan.

Perjalanan ke Sembojan itu sendiri meskipun harus bermalam di jalan, namun bukan merupakan satu kesulitan bagi orang itu. Tetapi demikian ia mendekati batas Tanah Perdikan, ia menjadi termangu-mangu. Jika ia tertangkap sebelum menyatakan maksudnya, mungkin akibatnya akan lain. Ia tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk bertemu dengan perempuan yang bernama Iswari.

Tetapi ketika ia menelusuri jalan yang ramai memasuki Tanah Perdikan bersama dengan orang-orang yang pergi dan kembali dari pasar, maka rasa-rasanya tidak akan ada orang yang dapat dengan segera mengenalinya.

Ternyata orang itu tidak mau membuang banyak waktu. Yang pertama-tama dilakukan setelah ia berada di Tanah Perdikan Sembojan adalah benar-benar pergi ke pasar. Ia membeli makan dan minum sepuas-puasnya.

“Jika terjadi sesuatu di Tanah Perdikan ini, maka aku sudah makan dan minum dengan puas,” berkata orang itu di dalam hatinya.

Dari pasar ia pun langsung menuju ke rumah perempuan yang bernama Iswari. Ketika ia sampai di regol maka pengawal yang berjaga-jaga di regol itu pun telah menghentikannya. Apalagi karena orang itu belum pernah dilihatnya.

“Siapa kau?” bertanya seorang pengawal.

Orang itu tidak mau berteka-teki lebih panjang tentang dirinya. Karena itu, maka ia pun telah menjawab dengan terus terang, “Aku adalah utusan Nyai Wiradana.” mohon maaf....terpotong sedikit aja...

GANDAR mengerutkan keningnya ketika ia melihat ketiga orang itu nampak sangat letih. Sementara itu dihadapan mereka dihidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan. Namun Gandar pun segera memaklumi. Mereka bertiga baru saja selesai dengan pewarisan ilmu mereka yang baru. Janget Tinatelon. Ilmu yang di antara mereka bertiga tidak ada yang memilikinya. Tetapi bersama-sama mereka telah menurunkan ilmu yang mereka sebut Janget Tinatelon itu.

“Marilah Gandar,” berkata Nyai Soka sambil tersenyum.

Gandar pun kemudian duduk di antara mereka. Namun ia pun segera bertanya, “Dimana Iswari?”

Nyai Soka menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ia baru saja menyelesaikan laku. Ia letih sekali. Hampir saja ia menjadi pingsan. Namun wadag Iswari, meskipun seorang perempuan, ternyata kuat sekali.”

“Apakah ia sekarang sedang tidur?” bertanya Gandar.

Nyai Soka menggeleng. Katanya, “Iswari baru mandi keramas di pakiwan. Kenapa?”

Gandar mengangguk-angguk. Katanya, “Ada sesuatu yang penting baginya. Tetapi aku akan menunggu.”

“Apakah yang penting itu?” bertanya Nyai Soka.

“Di gardu disebelah regol, seorang yang mengaku utusan Warsi akan menemuinya untuk menyampaikan suatu pesan,” berkata Gandar.

Nyai Soka, Kiai Soka dan Kiai Badra memang terkejut. Dengan nada rendah Nyai Soka bertanya, “Untuk apa?”

“Aku belum bertanya kepadanya,” jawab Gandar. “Demikian aku mendengar dari pengawal yang bertugas, maka aku telah memperingatkan Bibi. Mungkin orang itu sekadar umpan untuk menarik perhatian.”

Nyai Soka mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku sependapat. Lalu bagaimana?”

“Apakah Iswari dapat menerimanya?” bertanya Gandar.

Nyai Soka pun kemudian telah bangkit. Katanya, “Aku akan menyusulnya di pakiwan. Ia dalam keadaan lemah. Jika ia mengalami serangan yang tiba-tiba ia tidak akan dapat melawannya.”

Dengan tergesa-gesa Nyai Soka itu telah pergi ke pakiwan. Ia masih mendengar percikan air di pakiwan itu. Namun ia sempat pula memanggil,” Iswari. Kaukah itu?”

“Ya nenek,” jawab Iswari. “Aku belum selesai.”

“Baik. Aku akan menunggumu disini. Ada sesuatu yang penting buatmu,” berkata Nyai Soka.

“Ada apa nek?” bertanya Iswari.

“Selesaikan. Jangan berhenti,” berkata Nyai Soka.

Iswari memang tidak berhenti. Ia menyelesaikan mandi dan keramasnya dengan air abu merang.

Baru kemudian setelah selesai, dan kemudian membersihkan badannya pula, Iswari keluar dari pakiwan.

Namun Iswari memang merasa aneh, bahwa Nyai Soka seakan-akan telah menunggunya

selama ia mandi. Dengan demikian maka Iswari memang menjadi bertanya-tanya, apa yang telah terjadi.

“Kenapa nenek menunggu aku mandi?” bertanya Iswari kemudian.

Nyai Soka tersenyum. Katanya, “Tidak apa-apa. Tetapi marilah. Kau segera berpakaian. Ada tamu ingin menemuimu.”

“Tamu?” ulang Iswari.

“Tamu yang sangat khusus. Utusan seorang perempuan yang bernama Warsi,” jawab Nyai Soka.

“Warsi,” Iswari terkejut. “Maksud nenek, Warsi istri muda kakang Wiradana?”

Nyai Soka mengangguk sambil menjawab, “Ya. Tentu ada sesuatu yang penting.”

“Tetapi rambutku basah,” jawab Iswari.

“Biarkan saja rambutmu terurai. Yang penting, kau menemuinya dan mendengar kata-katanya. Mungkin diperlukan sikap yang khusus menghadapi Warsi itu sekarang,” berkata Nyai Soka.

“Orang itu belum mengatakan apa-apa?” bertanya Iswari.

“Belum. Ia baru mengatakan bahwa ia ingin bertemu dengan Nyai Wiradana, itu pun baru lewat Gandar. Orang itu masih berada di gardu,” jawab Nyai Soka.

Iswari pun kemudian segera pergi ke biliknya untuk berpakaian. Tetapi karena rambutnya basah, maka dibiarkannya rambutnya yang panjang itu terurai.

“Bawa orang itu kemari,” berkata Iswari kemudian kepada Gandar ketika ia sudah duduk di pringgitan bersama orang-orang tua yang mendampinginya.

DEMIKIANLAH maka Gandar telah pergi ke gardu. Sejenak kemudian ia pun telah membawa utusan Warsi itu ke pringgitan untuk bertemu dengan Iswari yang telah menunggunya. Ketika orang itu kemudian telah duduk di antara mereka yang berada di pringgitan itu, maka Iswari pun telah bertanya, “Ki Sanak. Apakah benar kau mengemban tugas dari Nyai Wiradana muda?”

“Ya Nyai,” jawab orang itu. “Aku memang hanya sekadar utusan untuk menyampaikan pesan kepada Nyai.”

“Apa pesannya?” bertanya Iswari.

Utusan itu memang tidak ingin berbelit-belit. Ia pun kemudian menyampaikan langsung pesan Nyai Wiradana, yang menghendaki agar kedua istri Wiradana itu menyelesaikan semua persoalan dengan perang tanding yang adil.

Pesan itu memang mengejutkan. Iswari seperti juga orang-orang tua di Tanah Perdikan itu serta Gandar justru tercenung untuk beberapa saat. Baru kemudian Nyai Wiradana itu berkata, “Jika aku tidak salah pendengaranku, Nyai Wiradana muda menantang aku untuk berperang tanding.”

“Ya Nyai,” jawab utusan itu. “Tetapi aku hanya sekadar menyampaikannya.

Bagaimana jawaban Nyai, itu pun akan aku bawa dan aku sampaikan sebagaimana adanya kepada Nyai Wiradana muda.”

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun bertanya, “Bagaimana ujud dari perang tanding itu, dimana dan kapan?”

“Semuanya terserah kepada Nyai,” jawab utusan itu. “Pada dasarnya tantangan ini aku terima,” jawab Iswari tanpa berpikir panjang.

“Iswari,” desis Nyai Soka.

Iswari berpaling. Tetapi pada wajahnya nampak sikapnya yang mantap, yang agaknya sulit untuk dapat diubah.

Karena itu, maka Nyai Soka pun berkata, “Iswari. Jika kau memang menerima tantangan itu, maka semuanya harus jelas. Semuanya harus bersikap kesatria.

Perang tanding adalah salah satu cara penyelesaian yang menurut aku, tidak harus ditempuh. Namun jika cara itu sudah dipilih, maka persoalannya harus tuntas.”

“Nenek benar,” jawab Iswari. “Karena itu, maka aku ingin mengajukan beberapa syarat. Perang tanding itu tidak boleh dicampuri oleh siapapun. Perang tanding itu harus sampai pada satu kenyataan yang pasti, siapakah yang kalah dan siapakah yang menang. Hidup atau mati bagi seorang yang kalah, tergantung pada yang menang.”

Utusan itu mengangguk-angguk. Syarat itu wajar bagi perang tanding. Namun orang itu masih bertanya, “Kapan menurut Nyai, perang tanding itu dilaksanakan?”

“Terserah,” jawab Iswari. Lalu, “Kembalilah. Tanyakan kepada Nyai Wiradana yang muda. Kapan ia menghendaki perang tanding itu dan dimana.”

Utusan itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berkata, “Baiklah Nyai. Aku minta diri. Aku akan menyampaikannya kepada Nyai Wiradana. Tidak sampai sepekan aku tentu sudah datang kembali untuk menyampaikan jawaban-jawaban Nyai Wiradana yang muda.”

Tetapi Iswari masih menahannya. Ia masih sempat menghidangkan minuman panas dan beberapa potong makanan kepada orang itu. Meskipun orang itu sudah makan sepuas-puasnya di kedai, tetapi minuman hangat dan beberapa potong makanan ternyata masuk juga ke dalam perutnya.

Ketika utusan itu kemudian meninggalkan rumah Iswari, ia pun sempat menilai apa yang telah dialaminya. Ternyata dari dalam dasar nuraninya orang itu sempat melihat perbedaan yang sangat jauh antara dua orang istri Wiradana itu. Iswari nampak lebih tenang dan berwibawa. Bahkan orang itu sempat berkata kepada diri

sendiri, "Alangkah cantiknya. Kenapa Ki Wiradana masih juga terpicat oleh Nyai Wiradana muda."

Sikap Iswari benar-benar telah menyentuh perasaannya. Iswari tidak bersikap bermusuhan sama sekali tidak terhadap dirinya. Bahkan Iswari itu sempat menghidangkan minum dan makanan meskipun ia tahu, bahwa dirinya adalah utusan Nyai Wiradana yang muda.

Tetapi ia tidak boleh menyebutnya dihadapan Nyai Wiradana yang muda itu jika ia tidak ingin wajahnya menjadi bengkok.

Demikianlah maka orang itu pun kemudian telah bergegas menuju ke jalan kembali. Ia harus berhati-hati agar tidak seorang pun yang mengikutinya. Mungkin sikap Nyai Wiradana itu hanya sekedar mengelabuhinya, sementara ia lengah, maka seseorang atau lebih petugas sandi Tanah Perdikan itu mengikutinya sampai ke sarang yang dirahasiakan itu.

TETAPI setelah orang itu keluar dari tlatah Tanah Perdikan, maka ia pun menjadi yakin, bahwa tidak ada seorang pun yang mengikutinya. Demikianlah, maka ia pun kemudian mempercepat perjalanannya. Ia ingin segera sampai ke sarangnya dan memberikan jawaban sebagaimana dikatakan oleh Iswari serta beberapa pertanyaan tentang pelaksanaan perang tanding itu.

Namun bagaimana pun juga berjalan secepat dapat dilakukan, namun ia masih juga terhambat oleh malam yang turun. Karena itu, maka orang itu harus mencari tempat yang paling baik untuk bermalam. Tidak ditempat yang sering dikunjungi orang, tetapi juga tidak ditempat yang sering dikunjungi binatang buas.

Dalam sepiunya malam, orang yang sendiri itu sempat mengunyah makanan yang dibelinya diperjalanan. Tetapi ketika ia merasa haus, maka ia tidak mempunyai bekal minum.

"Seharusnya aku membawa impes untuk tempat air," berkata orang itu kepada diri sendiri.

Tetapi ia pun kemudian dapat melupakannya karena ia pun segera tertidur oleh perasaan letih yang mulai mencengkam kakinya.

Namun ia tidak membuang banyak waktu. Sebelum matahari terbit ia sudah bangun dan meneruskan perjalanannya.

Ketika ia datang di sarang yang dirahasiakan itu, maka ia masih mendapati Warsi dan Ki Rangga berada di tempat itu. Warsi ternyata tidak sabar menunggu orang itu duduk. Dengan lantang ia bertanya, "Apa jawab perempuan itu? Takut, atau

bagaimana?"

Utusan itu pun kemudian menjawab dengan serta merta pula, "Ia menerima tantangan itu Nyai."

"He, apa katamu? Ia menerima tantanganku untuk berperang tanding?" bertanya Nyai Wiradana yang muda itu.

"Ya Nyai. Ia siap berperang tanding," jawab orang itu.

"Siapa yang mengatakannya? Orang lain atau perempuan itu sendiri?" bertanya Warsi.

"Perempuan itu sendiri," jawab utusan itu. "Ia menemui aku dengan rambut terurai. Agaknya ia baru saja mandi keramas, karena rambutnya itu basah."

"Persetan dengan rambut terurai," geram Warsi. "Tetapi apa katanya?"

Utusan itu pun kemudian melaporkan semua hasil pembicaraannya dengan Iswari itu. Pada dasarnya tantangan itu diterima. Kemudian Iswari memberikan kesempatan kepada Warsi untuk menentukan tempat dari perang tanding itu.

"Anak iblis," geram Warsi. "Perempuan itu memang bodoh. Kenapa ia berani menerima tantanganku."

"Kebetulan bagimu," sahut Ki Rangga. "Kau akan dapat membunuhnya tanpa campur tangan orang lain. Jika orang-orang Tanah Perdikan itu jujur sebagaimana kita harapkan, maka kematian Iswari hanya dapat ditangisi oleh orang-orang Tanah Perdikan yang bodoh dan masih saja mengaguminya. Jika kau berhasil, maka mungkin pandangan orang-orang Tanah Perdikan itu kepadamu akan berubah."

"Nah, bukankah rencana ini baik bagiku?" desis Warsi. "Jika aku mengikuti pendapatmu, maka kesempatan seperti ini tidak akan aku dapatkan."

"Mudah-mudahan orang-orang Tanah Perdikan bukan orang-orang licik," desis Ki Rangga.

"Baiklah. Kita kesampingkan sikap orang-orang Tanah Perdikan itu. Apapun yang mereka lakukan. Tetapi bagaimana menurut penilaianmu dengan jujur. Apakah aku akan dapat membunuhnya?" bertanya Warsi.

"Jika tidak terjadi keajaiban, maka kau akan dapat melakukannya. Seorang memang pernah melaporkan, bahwa telapak tangan Iswari itu dapat membekas dikulit lawannya justru pada saat perempuan itu mendukung anaknya. Itu memang harus kau perhatikan."

"Seorang yang ilmunya belum matang, maka anak di dalam dukungannya itu tentu akan ikut hangus. Tetapi Iswari mampu menyalurkan ilmunya pada bagian-bagian

anggota badannya yang dikehendaknya. Itu satu pertanda bahwa ia memiliki kematangan laku pada pengeterapan ilmu. Tetapi kau tidak perlu gentar. kau juga mempunyai kekuatan puncak yang dapat kau pergunakan. Selama ini kau mempelajarinya pula. Bahkan dengan rantaimu itu, kau akan mempunyai kelebihan. Kau mampu menyalurkan kekuatan cadangan dan ilmumu tidak saja pada anggota badanmu tetapi juga pada senjatamu yang jarang kau pergunakan jika tidak pada saat-saat yang paling puncak itu," berkata Ki Rangga.

Warsi mengangguk-angguk. Ia selalu mengadakan latihan yang keras kepada Ki Rangga. Satu hal yang tidak pernah dapat dilakukannya bersama Ki Wiradana yang ilmunya sama sekali belum mapan. Di samping itu, kemampuan lontaran senjata-senjata kecil telah dipelajari dengan baik sekali oleh Warsi, sehingga akan dapat dipergunakan untuk menghancurkan lawannya pada saat-saat yang gawat. Karena itu, maka Warsi pun telah membicarakannya dengan Ki Rangga, kapan sebaiknya perang tanding itu dilakukan.

"Ambillah waktu yang terdekat yang menurut pertimbanganmu paling baik," berkata Ki Rangga. "Sehingga perempuan itu tidak sempat sama sekali untuk melakukan sesuatu dengan ilmunya. Jika ia sudah terdesak waktu, maka ilmunya tidak akan lebih dari yang dimilikinya sekarang."

Warsi mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sependapat. Aku sekarang sudah siap."

"Nah, karena kau sudah menentukan jalan yang paling baik menurut pertimbanganmu, maka biarlah keputusanmu itu segera disampaikan," berkata Ki Rangga.

"Baiklah," berkata Warsi. Lalu katanya kepada utusannya itu, "Pergilah kembali ke Tanah Perdikan Sembojan. Katakan kepada Warsi, bahwa aku menantanginya berperang tanding pada saat bulan purnama tujuh hari mendatang. Aku akan berada di padang rumput Serpihan, di pinggir Kali Pideksa. Di lepas Tanah Persawahan. Aku akan ke luar dari Alas Masaran memasuki padang perdu dan kemudian padang rumput Serpihan. Terserah perempuan yang bernama Iswari itu akan datang dari mana. Kami akan melakukan perang tanding di tempat terbuka. Aku akan membawa beberapa saksi. Biarlah perempuan itu juga membawa saksi. Tetapi para saksi tidak akan terlibat dalam permusuhan. Mereka hanya akan menyaksikan dan kemudian menerima akhir dari perang tanding itu sebagai satu keputusan. Kami akan menyelesaikan persoalan ini dengan tuntas."

"Baiklah Nyai," jawab utusan itu. "Tetapi kapan aku harus berangkat?"

"Kapan? Jadi kau masih bertanya?" bentak Nyai Wiradana yang muda itu.

Orang itu termangu-mangu. Namun Warsi itu pun telah membentakinya lebih keras, "Pergi sekarang kepada perempuan itu. Jangan kelambatanmu menjadi alasan baginya untuk menggagalkan perang tanding itu."

Jantung orang itu pun hampir saja rontok karenanya. Tetapi ia tidak berani bertanya lagi. Ia pun kemudian beringsut sambil berkata, "Baiklah. Aku berangkat sekarang."

Warsi itu pun kemudian melemparkan beberapa keping uang sambil berkata, "Nih bekalmu diperjalanan. Jika kurang, ambil sendiri di rumah-rumah yang kau lalui."

Orang itu memungut uang yang dilemparkan oleh Warsi sambil berkata, "Ini sudah cukup Nyai. Aku akan mengatakan semua pesan itu. Tiga hari lagi aku akan datang kembali untuk memberikan laporan perjalananku."

"Pergilah," geram Warsi kemudian.

Orang yang baru saja datang itu harus menempuh perjalanan kembali. Bukan perjalanan yang dekat. Tetapi perjalanan yang cukup jauh, karena ia harus bermalam di perjalanan pula.

TETAPI orang itu tidak dapat ingkar. Ia harus pergi karena ia sadar, bahwa Warsi adalah orang yang memiliki watak yang keras dan bahkan kasar. Apalagi jika perempuan itu sedang dibayangi oleh persoalan-persoalan yang baur seperti yang sedang dihadapinya itu. "Aku dapat beristirahat diperjalanan," berkata orang itu.

Sebenarnya beberapa saat kemudian orang itu pun telah berjalan menuju arah yang berlawanan dari beberapa saat lalu. Ia harus kembali ke Tanah Perdikan Sembojan. Tetapi karena ia tidak berangkat pagi-pagi, maka ia tidak akan mencapai separo perjalanan pada hari itu. Apalagi karena ia memang merasa sangat letih, maka ia tidak dapat berjalan terlalu cepat. Bahkan ia pada kesempatan pertama telah berhenti disebuah kedai yang dijumpainya diperjalanan.

Ternyata bahwa Warsi cukup banyak memberinya bekal. Uang atau barang-barang berharga bagi Warsi seakan-akan tinggal mengambilnya seberapa dikehendaki. Karena itu, maka yang diberikan kepada orang itu pun ternyata lebih dari cukup untuk bekal diperjalanan menuju ke Tanah Perdikan Sembojan.

Namun orang itu juga tidak berani terlalu sendat berjalan, karena jika saatnya kembali ia belum juga datang, maka akan mungkin saja ia menjadi sasaran kemarahan Warsi yang nampaknya baru dicengkam oleh perasaan yang buram.

Demikianlah, maka segala sesuatunya telah dilaksanakannya dengan baik. Ia telah menghadap sebelumnya, ia sempat mendapat hidangan makan dan minum. Bahkan Iswari

telah memberinya kesempatan untuk bermalam jika dikehendaknya, karena orang itu datang menjelang senja.

Utusan itu memang ragu-ragu. Namun agaknya lebih baik tidur diserambi atau di gardu sekalipun daripada tidur disemak-semak yang mungkin akan dapat menimbulkan persoalan. Mungkin dengan orang yang kebetulan lewat untuk berburu atau keperluan lain yang tidak diketahui, atau mungkin binatang yang biasanya diburu itu menemukannya tidur nyenyak karena kelelahan.

Karena itu, maka orang itu pun telah bermalam di rumah Iswari. Ia mendapat tempat di gandok dekat longkangan yang langsung dapat diamati dari serambi samping. Ternyata bahwa dua orang penjaga khusus telah berada diserambi itu bergantian semalam suntuk.

Sementara itu, di ruang tengah malam itu juga Iswari telah berbicara dengan ketiga orang yang telah memberikan kepadanya seikat ilmu yang dinamakan Janget Tinatelon.

"Iswari," berkata Nyai Soka. "Jika pada dasarnya kau memang telah menerima tantangan itu, maka kau harus bersiap menghadapinya. Purnama yang akan berlangsung enam hari lagi, harus kau hadapi dengan tekad yang bulat. Sementara itu, kau pasrahkan segala sesuatunya kepada Yang Maha Agung. Namun satu hal yang kau genggam di dalam tanganmu, adalah bahwa kau tidak berdiri dipihak yang salah. Karena itu yakinlah, bahwa Tuhan akan melindungimu."

Iswari mengangguk-angguk kecil. Katanya "Tekadku memang sudah bulat guru."

"Baik," berkata Kiai Badra. "Kau masih mempunyai kesempatan untuk menilai kembali kemampuanmu. Untunglah bahwa utusan itu datang untuk pertama kalinya menemuimu, sesaat setelah kau menyelesaikan laku yang paling berat itu. Waktu yang tersedia pun cukup panjang untuk beristirahat dan memulihkan semua kekuatanmu. Bahkan ilmu yang baru saja kau terima itu sudah mulai mapan dan siap kau pergunakan."

"Ya guru," jawab Iswari. "Purnama yang akan datang, aku akan memasuki padang rumput Serpihan di pinggir Kali Pideksa meskipun sedikit berada di luar garis batas Tanah Perdikan, tetapi itu bukan soal. Aku mohon guru bertiga menjadi saksi dalam perang tanding itu, sebagaimana disyaratkan oleh Warsi."

"Tentu kami bersedia," berkata Kiai Soka. "Meskipun demikian, aku masih tetap curiga kepada mereka. Aku minta sepasukan kecil tetap bersiaga untuk melakukan satu tugas jika diperlukan. Namun pasukan itu tentu saja tidak akan berada terlalu dekat. Mereka hanya akan mengisyaratkan jika salah seorang di antara kita mengisyaratkan dengan isyarat yang sudah saling dimengerti."

Iswari mengangguk kecil, jawabnya. "Aku sependapat guru."

"NAH," berkata Nyai Soka. "Sejak besok kau harus sudah mempersiapkan diri lahir dan batin. Yang akan kau lakukan tidak hanya sekedar menyangkut dirimu sendiri. Tetapi akan menyangkut seluruh Tanah Perdikan Sembojan dan hari-hari mendatang."

"Baik guru. Aku akan melakukan semua pesan itu," jawab Iswari.

"Sekarang beristirahatlah. Kau harus mengatur waktumu sebaik-baiknya."

Iswari mengangguk. Namun ia pun kemudian minta diri untuk pergi ke biliknya. Ketika ia menyusuri ruang dalam, maka Iswari masih sempat menengok bilik Risang yang tidur bersama pemomongnya dan Bibi disebelah menyebelah. Ketika ia menyingkapkan pintu sehingga berderit, maka Bibi pun telah terbangun.

Iswari tersenyum sambil berdesis, "Aku Bibi. Kenapa pintu tidak diselarak?"

"Aku tahu Nyai masih duduk di ruang tengah. Biasanya Nyai menengok Risang sebelum pergi ke bilik," jawab Bibi.

Nyai Wiradana itu mengangguk. Senyumnya masih terlukis dibibirnya. Sambil bergeser mendekat ia berkata, "Selaraklah dari dalam. Aku akan tidur."

Nyai Wiradana mencium pipi Risang yang tertidur nyenyak. Kemudian ditinggalkannya bilik itu menuju ke biliknya sendiri.

"Sebenarnya lebih baik bagi Risang jika ia tidur seorang diri," berkata Nyai Wiradana kepada diri sendiri. "Ia tidak akan menjadi terlalu manja. Tetapi mengingat keselamatan jiwanya, ia memang memerlukan seorang yang dapat melindunginya di waktu tidur."

Karena itulah, maka Iswari tidak membiarkan Risang itu tidur sendiri meskipun ia sadar, bahwa hal itu akan lebih baik bagi Risang dipandang dari satu sisi.

Tetapi dari sisi yang lain, hal itu akan dapat membahayakannya.

Namun dalam pada itu, meskipun Nyai Wiradana sudah berusaha memejamkan matanya,

namun ia memang tidak dapat tidur nyenyak. Setiap kali ia memang dibayangi oleh wajah Risang. Jika ia gagal keluar dari arena perang tanding, maka Risang tentu akan menjadi yatim piatu.

Tetapi kembali Nyai Wiradana menyerahkan segalanya dengan pasrah kepada Yang Maha Pencipta.

Menjelang fajar, maka utusan Nyai Wiradana yang muda itu pun telah bangun. Ia pun segera pergi ke pakiwan. Meskipun tidak semata-mata, para pengawal selalu mengawasinya kemana ia pergi.

Namun agaknya orang itu memang dapat dipercaya. Ia sekadar melakukan tugas yang dibebankan kepadanya untuk membicarakan persoalan perang tanding yang akan terjadi antara Nyai Wiradana yang tua dan Nyai Wiradana yang muda.

Pagi itu, utusan itu pun telah mendapatkan makan pagi yang hangat serta minuman panas dengan gula kelapa. Kemudian beberapa pesan telah diberikan oleh Nyai Wiradana yang tua. Katanya, "Aku akan datang setelah malam turun. Aku akan membawa beberapa orang saksi sebagaimana dikehendaki oleh Nyai Wiradana yang muda itu. Para saksi tidak akan melakukan apa-apa selain menjadi saksi."

"Baiklah Nyai," berkata utusan itu. "Aku mohon diri. Aku harus segera memberitahukan jawaban Nyai kepada Nyai Wiradana muda. Jika aku terlambat menurut perhitungan waktunya, maka aku akan mendapat kesulitan."

Demikianlah, sepeninggal utusan Warsi itu, maka Iswari benar-benar telah mempersiapkan diri. Setiap hari ilmu yang telah diterimanya dari guru-gurunya itu pun selalu dicobanya dan diterapkannya dalam latihan-latihan yang cukup berat. Sehingga pada hari keempat dari saat ia mewarisi ilmu itu, maka rasa-rasanya ilmu itu sudah menyatu di dalam dirinya. Ia sudah mampu mengeterapkan ilmu itu sebagaimana ia menggerakkan tangannya sendiri. Tidak ada lagi kecanggungan dan tidak ada lagi keragu-raguan.

Sehingga dengan demikian, maka ilmu Janget Tinatelon yang merupakan perpaduan antara kemampuan untuk menyerang dan bertahan itu akan merupakan ilmu yang benar-benar akan dapat melindunginya.

Pada malam menjelang purnama penuh, maka Iswari pun telah pergi ke tempat sebagaimana di tunjuk oleh Warsi untuk berperang tanding. Meskipun bulan belum bulat, namun ketika mereka memasuki padang rumput Serpihan dipinggir Kali Pideksa maka suasananya tidak berbeda dengan saat purnama naik.

ISWARI yang kemudian berdiri tegak di padang rumput itu memang berkeliling.

Ketika ia menengadahkan wajahnya ke langit, maka dilihatnya bulan yang hampir bulat. Bahkan tidak banyak berbeda dengan saat bulan bulat sepenuhnya.

Sinar bulan yang kekuning-kuningan itu jatuh ke tubuh Iswari yang memang sudah

berkulit kuning itu. Namun Iswari yang sikapnya sama sekali tidak menunjukkan sikap seorang perempuan yang lembut. Tetapi sikap Iswari adalah sikap seorang kesatria jantan yang siap untuk berperang tanding.

Ketiga orang gurunya yang menyertainya melihat sinar bulan yang jatuh ketubuh Iswari itu. Seakan-akan sinar bulan yang kekuning-kuningan itu telah menyatu dengan landasan ilmu yang ada di dalam dirinya, sehingga sinar bulan yang ajaib itu bagaikan mampu mematangkan ilmu Janget Tinatelon yang ada di dalam diri Iswari.

Namun dengan demikian Nyai Soka itu pun berkata, "Kiai, apakah Kiai pernah mendengar ilmu yang mekar pada saat purnama naik?"

Kiai Badra mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Nyai Soka. Karena itu, maka katanya, "Aku pernah mendengar Nyai. Tetapi seberapa peningkatan kadar kemampuan seseorang karena pengaruh sinar purnama? Seandainya demikian maka Iswari harus benar-benar siap menghadapi ilmu lawannya dalam tataran yang meningkat karena sinar rembulan itu."

"Satu ilmu yang dimiliki oleh orang-orang yang menyembah kepada benda langit itu, yang dikiranya dapat memberikan sesuatu kepada mereka. Tetapi menurut perhitungan, kekuatan itu nampaknya memang meningkat jika purnama naik, justru karena kepercayaannya penuh. Dengan kepercayaan yang penuh itu, maka seakan-akan benda langit itu benar-benar dapat meningkatkan ilmunya yang sebenarnya tidak lebih karena dorongan dari dalam dirinya sendiri yang dapat menumbuhkan kekuatan yang cukup besar."

"Aku sependapat Kiai," berkata Nyai Soka. "Karena itu, maka Iswari harus mengetahuinya, sehingga ia akan dapat menempatkan diri dihadapan Warsi yang menantanganya justru pada saat purnama naik."

"Tetapi Iswari tidak perlu menempatkan diri pada pengaruh cahaya bulan itu," berkata Kiai Badra.

"Tidak. Iswari tidak akan menengadahkan tangannya kepada bulan untuk mendapatkan tambahan kekuatan. Anak itu sudah tahu, bahwa satu-satunya sumber kekuatan bagi kebenaran adalah Tuhan yang Maha Agung. Kepada-Nya ia harus pasrah dan kepada-Nya ia boleh memohon," berkata Nyai Soka.

"Jika demikian, maka tidak ada kecemasan sama sekali meskipun Iswari akan bertempur dibawah sinar bulan yang sedang purnama," berkata Kiai Badra.

Namun tiga orang tua itu tidak mengganggu saat-saat Iswari memusatkan nalar

budinya ditengah-tengah ara-ara itu untuk mempersiapkan dirinya. Besok malam ia akan berada ditempat itu untuk berperang tanding.”

Beberapa saat lamanya Iswari berdiri ditempatnya. Dikejauhan mulai terdengar suara binatang buas di hutan Masaran.

Dengan tajamnya Iswari memandang kearah hutan Masaran itu. Dari sana besok perempuan yang bernama Warsi itu akan datang bersama beberapa orang saksi. Iswari menarik nafas dalam-dalam. Padang rumput Serpihan itu memang padang rumput yang cukup lebat. Ada beberapa gerumbul batang-batang perdu yang tumbuh di antara lebatnya rumput dan ilalang.

Beberapa saat kemudian, maka Iswari pun telah puas memandangi padang rumput yang bermandi cahaya bulan ini. Besok bulan akan menjadi semakin terang. Tetapi bulan itu akan menerangi dua orang perempuan yang akan berada dalam putaran perang tanding yang ganas. Keduanya telah sepakat, bahwa perang tanding itu harus tuntas.

Namun demikian, Nyai Soka, Kiai Badra dan Kiai Soka memang melihat kemungkinan yang tidak dikehendaki jika Warsi ingin curang. Di antara pohon perdu yang jarang, beberapa orang akan dapat bersembunyi. Bahkan jika seseorang bertiarap di antara rerumputan dan ilalang, maka dari jarak yang agak jauh orang itu tidak akan dapat dilihatnya.

Tetapi Iswari tidak akan membawa pengawal yang akan bersembunyi seperti itu. Sepasukan kecil pengawal dari Tanah Perdikan Sembojan akan dipersiapkan di luar padang rumput itu. Mereka setiap saat akan dapat cepat datang jika memang diperlukan. Tetapi jika Warsi tidak membawa pasukan, maka apapun yang terjadi, pasukan itu akan tetap berada ditempatnya.

MENJELANG tengah malam, maka nampaknya Iswari sudah puas mengamati keadaan di

padang rumput Serpihan itu. Ia pun kemudian memberi isyarat kepada kedua kakek dan neneknya untuk meninggalkan padang rumput itu.

Demikianlah maka mereka pun telah melangkah di antara rerumputan yang lebat dan batang-batang ilalang. Dengan nada rendah Iswari berkata, “Satu tempat yang memang menarik untuk melakukan perang tanding itu.”

“Ya,” jawab Nyai Soka. “Mudah-mudahan tidak terjadi kecurangan.”

“Padang ini cukup luas guru,” berkata Iswari.

“Tetapi beberapa batang pohon perdu yang tumbuh di antara batang ilalang yang

tinggi itu akan dapat menjadi tempat bersembunyi. Juga seseorang akan terlindung jika ia bertiarap di antara batang ilalang,” berkata Nyai Soka.

“Biarlah kita tidak berprasangka buruk,” berkata Iswari. “Perempuan itu agaknya benar-benar ingin menunjukkan kemampuannya dalam perang tanding.”

Nyai Soka mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian telah mengatakan kepada Iswari tentang kepercayaan bahwa bulan purnama itu akan dapat memberikan kekuatan yang lebih besar pada jenis ilmu tertentu. Namun Nyai Soka pun telah memberitahukan sikapnya serta dua orang kakek Iswari itu tentang cahaya bulan. Iswari mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih guru. Semuanya itu akan dapat aku jadikan bekal untuk menghadapi lawanku besok. Seandainya ia percaya bahwa sinar bulan itu akan mampu meningkatkan ilmunya, maka aku pun yakin bahwa di atas kebenaran aku akan dapat mengalahkannya. Semoga Yang Maha Agung melindungi aku.”

Nyai Soka mengangguk-angguk. Sementara itu mereka pun telah ke luar dari padang rumput. Jika disebelah yang lain terdapat hutan yang disebut hutan Masaran maka Iswari bersama guru-gurunya telah memasuki pategalan yang sepi. Apalagi di malam hari.

“Disini kita menempatkan sekelompok kecil pengawal,” berkata Nyai Soka.

Iswari mengangguk-angguk. Ia memang sudah mendengar rencana neneknya itu.

Namun

ia pun sudah berpesan, bahwa pasukan itu hanya digerakkan jika lawannya berbuat curang. Jika tidak, apapun yang terjadi, pasukan itu harus tetap berada ditempatnya.

Disisa malam itu Iswari mencoba untuk beristirahat. Ia ingin tidur nyenyak.

Meskipun beberapa saat lamanya, perasaannya terasa nyeri juga. Sekilas ia telah mengenangkan apa yang pernah terjadi pada dirinya sejak ia berada di Tanah Perdikan itu. Terkilas diingatkannya, bagaimana ia disisihkan oleh Ki Wiradana karena kehadiran perempuan yang bernama Warsi itu. Hampir saja ia telah dibunuh oleh perempuan yang bernama Serigala Betina itu, yang ternyata mempunyai kelembutan hati yang lebih halus dari Ki Wiradana, suaminya. Dan apalagi perempuan yang bernama Warsi itu. Jika saat itu perempuan yang disebut Serigala Betina itu tidak membiarkannya hidup bersama anak di dalam kandungannya, maka Tanah Perdikan Sembojan itu tentu mempunyai cerita yang jauh berlainan dengan yang terjadi saat itu.

Dalam pada itu, Iswari masih juga sempat memikirkan Risang disaat ia berperang tanding besok malam. Jika perang tanding itu sekedar merupakan pancingan untuk memisahkan orang-orang yang berilmu tinggi di rumah itu dari Risang, maka ia pun harus berhati-hati.

Dengan demikian maka Iswari memutuskan untuk menyerahkan Risang kepada Bibi. Namun Gandar, Sambi Wulung dan Jati Wulung akan tetap berada di rumah. Mereka harus ikut bertanggung jawab seandainya yang datang Ki Randukeling sekalipun. Bahkan Iswari pun telah memikirkan kemungkinan beberapa orang pengawal yang harus dengan cepat menyampaikan isyarat dengan panah sendaren yang bertunda jika terjadi sesuatu di rumahnya, sementara Warsi tidak hadir di padang rumput Serpihan.

Di samping itu, maka seluruh pasukan pengawal Tanah Perdikan harus dipersiapkan sebaik-baiknya untuk mengatasi jika terjadi sesuatu. Para pengawal terbaik harus berada disekitar rumahnya untuk menjaga segala kemungkinan.

Iswari itu menarik nafas dalam-dalam. Menjelang dini hari, maka ia pun sempat tertidur beberapa lama.

Dihari berikutnya, menjelang malam purnama, Iswari rasa-rasanya tidak mau berpisah dengan Risang. Hampir sehari penuh Iswari telah bermain-main dengan anaknya itu. Meskipun bagi Risang, ibunya tidak mengalami perubahan sikap, namun bagi orang yang telah cukup dewasa akan segera melihat, bahwa memang terjadi kegelisahan di dalam diri Iswari.

mohon maaf....terpotong sebagian...

"TERNYATA kau datang anak manis," terdengar suara seorang perempuan dengan lantang menyambut kedatangannya. Iswari mengerutkan keningnya. Sementara Nyai Soka berdesis, "Kau tidak boleh hanyut dalam arus perasaanmu. Jika kau kehilangan penalaran, maka kemungkinan membuat kesalahan akan lebih besar." Iswari mengangguk. Ia sadar, bahwa lawannya agaknya sengaja membuatnya marah. Karena itu, maka Iswari tidak segera menjawab. Ia berjalan dengan langkah tegap mendekati orang-orang yang sudah menungguinya itu. Beberapa langkah dari perempuan yang bernama Warsi itu Iswari berhenti. Tiga langkah dibelakangnya, ketiga orang saksi yang dibawanya telah berhenti pula.

"Kau dengar pertanyaanku?" bertanya Warsi.

Iswari mengangguk. Jawabnya, "Aku dengar. Tetapi aku tidak terbiasa berbicara sambil berteriak-teriak. Karena itu, aku menunggu sampai aku mendekat untuk

menjawab."

"O, begitu," Warsi mengerutkan keningnya. Namun katanya pula, "Kau cantik sekali dibawah cahaya bulan."

Iswari mengerutkan keningnya. Ia masih tetap sadar, bahwa perempuan itu tentu masih akan mengucapkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaannya. Karena itu, ia pun justru menjawab, "Dibawah bulan purnama atau tidak, aku memang cantik."

"Gila," geram Warsi. Namun ia pun berusaha untuk menahan dirinya. Seperti Iswari ia pun sadar, bahwa ia tidak boleh marah dan kehilangan penalaran.

"Iswari," berkata Warsi. "Kau memang cantik. Tetapi kenapa pada suatu saat suamimu menjadi jemu kepadamu dan memilih orang lain? Bahkan suamimu sudah berusaha untuk menyingkirkanmu dengan cara yang paling kasar?"

"Kau benar," jawab Iswari pendek.

"Ya, kenapa? Bukankah suamimu kemudian telah tergila-gila kepadaku?" desak Warsi.

"Ya," jawab Iswari.

"Jika kau sadari itu, maka kau pun harus mengakui bahwa meskipun kau cantik, ada orang lain yang lebih cantik lagi," berkata Warsi. Lalu, "Dan orang yang lebih cantik itu adalah aku."

"Tidak," jawab Iswari. "Aku tidak mengakui itu."

"Kenapa? Kau ingkar pada kenyataan?" bertanya Warsi.

"Kau telah mengguna-gunai suamiku. Dengan ilmu hitam itu kau berhasil membuat suamiku lupa akan dirinya dan lupa kepada apapun juga," jawab Iswari.

"Satu usaha untuk mengurangi cacat diri. Tetapi jika kau jujur, marilah, bertanyalah kepada semua orang yang ada disini sekarang. Juga kepada saksi-saksimu. Siapakah yang lebih cantik di antara kita berdua," berkata Warsi.

"Aku tidak akan bertanya kepada orang lain. Tetapi kepada suamiku. Ketika suamiku mengalami luka parah karena pengkhianatanmu, maka ia masih sempat mengatakannya, bahwa ternyata aku lebih cantik dari orang yang bernama Warsi. Perempuan yang bernama Warsi itu hanya cantik jika ia berada di bawah lampu yang remang-remang yang terdapat pada pikulan gamelan selagi ia menjadi penari jalanan. Namun ia telah memaksa suamiku itu untuk menyebutnya cantik karena Warsi mempergunakan kekerasan. Diakui oleh suamiku bahwa Warsi memiliki kemampuan ilmu yang lebih tinggi. Memang lebih tinggi dari suamiku. Tetapi tidak

lebih tinggi dari ilmuku," sahut Iswari.

"Cukup," Warsi berteriak memotong kata-kata Iswari. Sementara Iswari tersenyum sambil berkata, "Kenapa kau berteriak-teriak."

"Disini akan terjadi perang tanding. Kita akan mengadu ilmu. Bukan mengadu kepintaran berbicara," bentak Warsi.

"Aku sudah siap. Aku memang datang untuk berperang tanding. Bukan untuk memamerkan kecantikan. Bukankah kau sendiri yang telah memuji kecantikanku. Meskipun aku sadar, bahwa aku cantik, tetapi aku tidak mengira bahwa kau juga akan memujinya," berkata Iswari sambil tersenyum.

"Tutup mulutmu," sekali lagi Warsi berteriak.

Sementara itu Ki Rangga yang menjadi cemas melihat kemarahan Warsi itu pun berkata, "Nah, yang penting kalian harus berperang tanding, bukan sekadar berbicara. Aku berharap bahwa para saksi dari Tanah Perdikan pun jujur. Terus terang aku mengakui, bahwa meskipun saksi dari Tanah Perdikan hanya tiga orang, tetapi ketiganya adalah orang-orang tua yang berilmu tinggi. Namun dengan demikian aku justru menaruh harapan, bahwa mereka tidak akan mengorbankan harga diri mereka untuk berbuat curang dalam kesaksian mereka apapun yang terjadi. Meskipun mereka akan mampu membunuh kami semuanya, tetapi seharusnya mereka mengakui kenyataan yang terjadi dalam perang tanding ini."

"KAMI datang untuk menjadi saksi," jawab Kiai Badra. "Karena itu, kami hanya menyaksikan apa yang telah terjadi disini. Sebenarnya aku berharap bahwa Ki Randukeling akan datang juga menyaksikan perang tanding ini."

"Kami tidak merasa perlu untuk mengundangnya," jawab Ki Rangga. "Pada saatnya kami hanya akan datang untuk memberitahukan kepadanya bahwa Nyai Wiradana yang tua sudah terbunuh dalam perang tanding. Perang tanding yang jujur dan terhormat."

"Baiklah," berkata Kiai Badra. "Kami pun sudah siap untuk menyaksikan perang tanding ini. Siapapun yang menang atau kalah, maka penyelesaian itu adalah penyelesaian yang terhormat bagi kedua belah pihak."

"Nah," berkata Ki Rangga. "Kita harus membuat arena. Kita akan berdiri mengelilingi arena itu."

"Kita harus berdiri agak jauh dari arena," berkata Kiai Badra. "Dengan demikian maka kita tidak akan mengganggu perang tanding ini. Mungkin di antara mereka memerlukan arena yang luas untuk mengembangkan ilmunya dalam perang tanding

itu."

"Aku setuju," berkata Warsi. "Kami memang memerlukan jarak pada suatu saat."

"Baiklah," berkata Ki Rangga. "Kita akan melingkari satu arena yang luas. Kita tidak akan mencampuri perang tanding itu sampai yang menang mengambil keputusan atas lawannya."

Demikianlah, maka para saksi itu pun kemudian telah berdiri melingkari satu arena yang luas. Ternyata Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka tidak berdiri berkelompok. Mereka justru telah berpenjar dan mengamati perang tanding itu dari tiga arah. Dengan demikian maka mereka bertiga akan dapat melihat perkembangan perang tanding itu dengan seksama.

Ki Rangga Gupita memang menjadi tegang. Tetapi ia mengenali kemampuan Warsi. Ia hampir pasti, bahwa Warsi akan dapat menyelesaikan perang tanding itu seperti dikehendaki. Apalagi ketika ia melihat sepasang pedang pendek dilambung Iswari. Sejenis senjata kebanyakan yang dipakai oleh para prajurit dan pengawal. Tidak ada kekhususan apa-apa. Betapapun terampilnya seseorang memainkan pedang pendek yang sepasang itu, ia tidak akan mampu mengimbangi kemampuan Warsi bermain dengan rantainya.

Demikianlah kedua orang perempuan yang perkasa itu sudah siap. Tidak pernah terpikir oleh seorang di antara mereka untuk melarikan diri. Bagi Iswari dan Warsi, akhir dari perang tanding itu adalah kematian.

Sekilas Iswari terbayang wajah anak laki-lakinya, Risang. Namun kemudian wajah itu justru memberikan dorongan kekuatan jiwani di dalam dirinya.

"Apa yang aku lakukan, adalah untuk kepentingannya," berkata Iswari di dalam hatinya.

Agak berbeda dengan Warsi yang sama sekali tidak teringat lagi kepada anaknya.

Ia tidak peduli apa yang sedang terjadi atas Puguh saat itu. Yang penting baginya adalah membunuh Iswari untuk mendapatkan kepuasan pribadinya.

Sekilas Warsi menengadahkan kepalanya. Dipandanginya bulan bulat dilangit.

Sejenak Warsi memandang bulan itu, seakan-akan memohon sesuatu kepada benda langit yang bulat bercahaya itu.

Iswari sama sekali tidak menghiraukannya. Baginya tiada kuasa yang lebih tinggi dari Kuasa Yang Maha Agung. Namun betapapun besar kuasa-Nya, namun Yang Maha Agung itu pun adalah Yang Maha Adil.

Sesaat kemudian maka terdengar gemeretak gigi Warsi. Dengan datar ia menggeram,

"Aku akan mulai anak manis."

Iswari pun mulai bergeser. Ia sadar, bahwa pertempuran itu tentu akan berlangsung lama. Karena itu ia harus mampu tetap sadar untuk mengatur kekuatan dan kemampuan diri.

Ketika Warsi mulai melangkah, maka Iswari pun melangkah pula. Keduanya bergeser melingkar, seakan-akan masih ingin melihat bagaimana kaki masing-masing bergerak.

Namun dengan demikian keduanya menjadi semakin yakin bahwa lawan masing-masing adalah orang yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, Warsi mulai mencoba menjajagi lawannya. Ia telah bergeser selangkah maju sambil menjulurkan tangannya ke arah dada Iswari. Namun Iswari hanya sekadar beringsut surut. Warsi yang sudah memperhitungkan sikap lawannya, tiba-tiba saja telah meloncat sambil menjulurkan kakinya.

mohon maaf....terpotong sebagian...

ISWARI pun mendengar juga suara serigala itu. Semula ia sama sekali tidak menghiraukannya. Serigala itu tentu berada di hutan. Jarang sekali segerombolan serigala ke luar dan berkeliaran di padang rumput. Namun agaknya keringat yang telah membasahi kedua orang yang sedang berperang tanding itu telah tercium pula oleh segerombolan serigala itu, ketika angin yang semilir menghanyutkannya kehidung mereka.

Tetapi suara serigala itu menjadi menarik ketika sejalan dengan suaranya yang menjadi semakin keras, maka gerak Warsi pun menjadi semakin keras pula.

Semula Iswari tidak mau menghubungkan antara gonggongan serigala dan sikap serta tata gerak lawannya berperang tanding. Bagi Iswari keduanya tidak ada hubungannya sama sekali.

Namun ketika diluar sadarnya ia sempat memandang bulan sekilas, maka ia menjadi berdebar-debar. Menurut dongeng yang pernah didengarnya di masa kanak-kanak, serigala memang menjadi semakin liar disaat-saat bulan bulat dilangit. Sementara itu, Warsi telah menuntutnya berperang tanding justru pada saat bulan sedang purnama.

Unuk beberapa saat lamanya, pertempuran berlangsung semakin cepat. Warsi menjadi semakin garang dan serangan-serangannya terasa semakin keras.

Iswari memang mulai menghubungkan satu kemungkinan tentang kemampuan Warsi dengan sinar bulan purnama. Suara serigala dan ilmu yang dipengaruhi oleh sinar

bulan itu.

Sebenarnya, bahwa tata gerak Warsi memang menjadi semakin keras, semakin kuat dan semakin cepat. Suara serigala dikejauhan seakan-akan memberikan getaran pada jantung Warsi, sehingga kekuatan yang terpancar dari dalam dirinya pun menjadi semakin meningkat.

Serangan-serangan yang membadi telah mendesak Iswari beberapa langkah surut. Arena yang luas itu seakan-akan telah dipenuhi dengan tata geraknya. Warsi meloncat dari satu sisi ke sisi yang lain. Dari satu sudut ke sudut yang lain.

Serangan-serangannya memang bagaikan serangan berpuluh serigala liar yang ke luar dari dalam hutan. Di bawah cahaya bulan purnama, maka serigala-serigala itu telah menjadi semakin lama semakin liar.

Iswari untuk sesaat memang menjadi bingung. Sambaran serangan Warsi beberapa kali telah menampar tubuhnya. Bukan serangan itu sendiri. Tetapi angin yang menderanya oleh ayunan ilmu Warsi yang nampaknya sudah semakin dalam diterapkan.

Meskipun serangan wadag Warsi itu sendiri belum menengainya, namun Warsi telah mulai menyakiti tubuh Iswari. Sambaran angin itu telah membuat kulit Iswari menjadi pedih. Bahkan karena debu yang menyambar dibawah cahaya bulan maka sambaran angin yang menghanyutkan debu itu menjadikan kulit Iswari semakin pedih. Apalagi ketika keringat Iswari telah mulai membasahi seluruh tubuhnya. Iswari menyadarinya, bahwa lawannya benar-benar telah mengeterapkan ilmunya. Karena itu, maka Iswari tidak akan membiarkan dirinya selalu terdesak disisi dan disudut arena. Tidak membiarkan dirinya seakan-akan sekadar diburu dan menjadi sasaran serangan lawannya yang menjadi semakin garang.

Rangga Gupita melihat satu tingkat pertempuran yang mendebarkan itu. Tiba-tiba saja ia tersenyum. Ia melihat Warsi benar-benar luar biasa. Ia berada diseluruh arena. Menyambar, melonjak, menerkam dan berusaha mencengkam dengan kuku-kukunya.

"Perempuan yang luar biasa," berkata Ki Rangga. "Ia akan dapat menjadi seorang perempuan yang tidak terlawan dikemudian hari oleh sesamanya perempuan." Menurut pengamatan Ki Rangga Gupita, maka Iswari benar-benar berada dalam kesulitan.

Tetapi ketiga kakek dan neneknya masih belum terlalu mencemaskannya. Mereka tahu, sampai pada tataran yang manakah kemampuan Iswari yang telah dicurahkan

untuk melawan Warsi.

Meskipun demikian, Nyai Soka kadang-kadang juga harus menahan nafasnya. Ia telah melihat Iswari mengalami terlalu banyak kesulitan. Namun ia masih belum mengeterapkan tataran kemampuan ilmunya yang lebih tinggi.

"Apakah ia menjadi bingung dan kehilangan nalar budinya?" bertanya Nyai Soka di dalam hatinya. "Sehingga ia tidak sempat memasuki kemampuan ilmunya yang berikutnya? Tetapi menilik latihan-latihan yang berat yang pernah dilakukannya, maka hal itu agaknya tidak akan terjadi."

NAMUN akhirnya Nyai Soka itu pun menyerahkan segala sesuatunya kepada Yang Maha Agung. Sebenarnyalah bahwa Iswari kadang-kadang memang agak terlambat. Bukan karena ia kehilangan kesempatan untuk mengeterapkan ilmunya, tetapi ia memang ingin mengetahui tataran demi tataran pada tingkat ilmunya dengan lebih seksama.

Namun akhirnya, ketika sambaran angin serangan Warsi beberapa kali menerpa tubuhnya dan membuatnya merasa pedih, ia pun menyadarinya, bahwa ia tidak boleh berbuat demikian justru pada saat perang tanding antara hidup dan mati itu berlangsung.

Jika sedikit kesalahan dilakukannya, maka satu kemungkinan bahwa ia tidak akan dapat melanjutkan perang tanding itu dapat terjadi dan sebelum ia sempat mempergunakan ilmunya, ia sudah terkapar di arena.

Karena itu, maka Iswari pun telah meningkatkan kemampuannya pula. Ia tidak ingin terus menerus terdesak. Sambaran-sambaran angin yang menghembuskan debu itu benar-benar membuat kulit tubuhnya menjadi pedih. Semakin lama semakin pedih. Maka sesaat kemudian perubahan pun telah terjadi pula. Serangan Warsi memang menjadi semakin garang. Gonggong serigala terdengar semakin keras, seakan-akan yang kelaparan itu menjadi semakin dekat pula dengan arena.

Namun Iswari pun telah mengeterapkan ilmunya pula. Belum sampai pada ilmu puncaknya. Tetapi ia telah mulai dengan ilmu yang diwarisinya dari neneknya Nyai Soka.

Iswari pun kemudian telah memusatkan ilmunya pada telapak tangan kanan dan kirinya. Dengan demikian telapak tangan Iswari itu bagaikan mengepulkan asap tipis. Namun karena debu yang sengaja dihamburkan oleh Warsi untuk memberikan tekanan pada sambaran anginnya pada kulit Iswari, maka asap tipis itu tidak segera dapat dilihat oleh orang-orang yang berada diseputar arena itu. Bahkan

Warsi pun tidak segera melihatnya. Demikian pula Ki Rangga Gupita. Sebenarnya hal itu justru telah merugikan Warsi sendiri. Ia tidak segera mengetahui isyarat dari bahaya yang akan dihadapinya. Karena dengan demikian, maka Iswari akan benar-benar menjadi seorang perempuan yang sangat berbahaya. Ketiga orang kakek dan nenek Iswari, meskipun juga tidak segera melihat asap tipis di tangan cucunya karena debu dan ayunan angin serangan Warsi, namun mereka dapat membacanya dari sikap Iswari. Ketika Iswari mengatupkan kedua telapak tangannya, maka ketiga orang kakek dan neneknya segera mengetahui, bahwa Iswari telah meningkat pada salah satu kemampuan ilmunya yang akan dapat melawan ilmu Warsi yang garang.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Warsi telah mulai dengan serangannya kembali. Tangannya kadang-kadang mengembang seperti sayap seekor elang yang menyambar anak ayam. Namun kemudian terayun mendarat, menerkam dan seakan-akan siap mengoyak dada lawannya dengan kuku-kukunya yang tajam.

Tetapi Iswari sudah siap menghadapinya. Sekali-kali Iswari memang harus bertahan dari sambaran angin yang pedih pada kulitnya. Namun ia hanya memerlukan satu sentuhan yang meskipun betapa lemahnya pada tubuh lawannya. Ia tidak perlu mengerahkan kekuatannya untuk merontokkan isi dada lawannya atau menghantam dengan segenap tenaga cadangannya pada kening perempuan itu.

Karena itu, ketika tangan Warsi terayun dengan kerasnya mematuk dadanya, maka Iswari telah bergeser sedikit menyamping. Ia sadar, bahwa sambaran angin akan memukul kulitnya dan membuat kulitnya itu menjadi pedih. Apalagi debu yang kotor yang berhamburan karena kaki Warsi telah menambah tamparan angin pada ayunan tangannya. Tetapi ia tidak boleh menghindar terlalu jauh.

Demikian serangan lawannya itu lewat, dan demikian angin berdebu itu membuat kulitnya bagaikan terkelupas, maka Iswari telah meloncat dengan cepat menyerang lawannya. Ia tidak mengerahkan segenap kekuatannya. Tetapi hanya ingin menyentuh kulit lawannya itu. Kulit seorang perempuan yang pernah dikagumi suaminya sebagai penari jalanan.

Warsi tidak terlalu banyak memperhatikan serangan itu. Ia memang melihat tangan Iswari bergerak cepat menyusul arah serangannya yang tidak mengenai sasaran.

Tetapi menurut perhitungan Warsi serangan itu sama sekali tidak bertenaga, seperti seorang yang sedang menggamit kawan bermainnya saja.

SERANGAN Iswari memang tidak bertenaga. Ia memang sekadar menggamit lengan

Warsi. Tetapi ternyata bahwa sentuhan tangan Iswari itu sangat mengejutkan. Tangan Iswari itu telah dilambai dengan kekuatan ilmunya itu memang telah berubah menjadi bagaikan bara. Sentuhannya pada lengan Warsi telah membuat Warsi melenting terkejut. Dengan cepat ia mengambil jarak untuk mendapat kesempatan memperhatikan apa yang telah terjadi pada dirinya.

Sebenarnya bahwa lengannya yang tersentuh tangan Iswari itu telah terluka sebagaimana lengan itu tersentuh bara api yang menyala.

“Gila,” geram Warsi yang sudah berhasil mengambil jarak dari Iswari.

Iswari sengaja memberikan kesempatan kepada lawannya untuk menilai ilmunya. Karena itu Iswari tidak segera memburunya dengan serangan-serangan berikutnya.

“Kenapa?” bertanya Iswari.

“Ternyata kau memiliki ilmu iblis itu he? Aku memang pernah mendengar bahwa sambil melindungi anakmu kau telah melukai dada seseorang dengan bekas telapak tanganmu,” geram Warsi.

“Mungkin kau benar,” desis Iswari.

“Kau ingin memamerkan bahwa kau telah matang dengan ilmumu itu sehingga anakmu tidak hangus meskipun ia berada dalam pelukan tanganmu,” geram Warsi.

“Itu sudah lalu. Sekarang bagaimana dengan lenganmu?” bertanya Iswari. Lalu,

“Ilmuku sekarang tentu sudah menjadi semakin baik.”

“Cukup,” teriak Warsi. “Kau memang seorang pembual.”

Iswari tersenyum. Ia memang berharap lawannya itu menjadi sangat marah dan kehilangan pengamatan diri. Dengan demikian maka Warsi akan mudah menjadi lengah.

Tetapi ternyata bahwa Warsi itu telah mempersiapkan diri untuk pertempuran selanjutnya. Dengan nada rendah ia berkata, “Kau jangan membanggakan sentuhan apimu. Aku sama sekali tidak gentar dengan ilmumu itu.”

Iswari pun telah bersiap sebaik-baiknya. Pertempuran tentu akan menjadi semakin tinggi.

Dalam pada itu, Ki Ranga mulai digelitik oleh kenyataan tentang kemampuan Iswari itu. Ternyata bahwa Iswari memiliki ilmu yang tangguh dan kemampuan mengerapkannya yang tinggi.

Tetapi menurut pengenalan Ki Ranga, Warsi tidak hanya berlamban pada satu jenis ilmu saja. Ia pun memiliki berbagai macam ilmu yang akan dapat membingungkan lawannya. Bahkan dalam keadaan terdesak Warsi akan dapat

mempergunakan ilmu dan senjatanya sekaligus.

Demikianlah, maka kedua perempuan itu telah terlibat kembali dalam pertempuran yang sengit. Bagaimanapun juga, Warsi memang harus berhati-hati menghadapi lawannya yang ternyata telah meningkat memasuki kemampuan ilmunya pula.

Warsi telah menyerang semakin garang. Angin yang dilepaskan pada setiap ayunan tangan dan kakinya, terasa menampar tubuh Iswari semakin sakit. Tetapi sekali dua kali Iswari telah berhasil menyentuh lawannya meskipun hanya dengan ujung-ujung jarinya.

Namun sentuhan itu telah menimbulkan luka-luka bakar pada tubuh lawannya.

Tetapi ternyata luka-luka bakar itu telah membuat Warsi menjadi semakin garang.

Ia merasa seakan-akan disakiti dengan cara yang tidak wajar.

Dengan demikian pertempuran itu pun menjadi semakin sengit. Sambaran angin yang terlontar dari ayunan serangan tangan dan kaki Warsi telah membuat Iswari merasa kesakitan. Namun sebaliknya sentuhan tangan dan benturan kekuatan, telah membuat kulit Warsi mengalami luka-luka.

Sementara itu, dikejauhan suara serigala terdengar semakin keras. Beberapa saat terdengar seakan-akan serigala yang menggonggong itu berpencar. Namun kemudian suara itu mengental kembali. Bersahut-sahutan.

Warsi yang tersadar itu pun tiba-tiba telah meloncat mundur beberapa langkah.

Luka-luka dikulitnya membuatnya semakin marah. Dengan kesempatan yang sedikit itu, tiba-tiba Warsi menengadahkan kedua tangannya ke bulan yang bulat dilangit.

Iswari terkejut. Ternyata memang ada hubungan antara gonggongan serigala itu dengan ilmu yang dimiliki Warsi. Sementara itu bulan dilangit seakan-akan memancar semakin tenang. Selembar-selembar awan telah tersapu bersih. Sedang bintang-bintang pun nampaknya menjadi pudar.

mohon maaf....terpotong sedikit aja...

“ISWARI,” berkata Warsi kemudian disela-sela tertawanya yang mereda. “Kau sekarang bulat-bulat berada dalam kekuasaanku. Aku akan dapat melangkah beberapa langkah maju dan mencekik lehermu atau mengelupas kulit wajahmu yang halus itu.”

Iswari masih berdiri tegak. Ia telah mengerahkan segenap kemampuan daya tahannya untuk melindungi dadanya yang terguncang-guncang.

“Nah. Mungkin kau masih mempunyai pesan yang dapat kau sampaikan kepada ketiga

orang saksimu itu? Barangkali untuk Risang anakmu yang manis, sebelum kau akan terkapar mati dipadang rumput ini?”

Iswari masih tetap tegak ditempatnya. Dengan tajamnya dipandanginya Warsi yang memiliki ilmu Kalamerta itu bagaikan ujud sesosok iblis betina yang mengerikan. Namun ketika telinganya tersentuh nama Risang anak laki-lakinya, maka darahnya benar-benar bergejolak. Ia memang tidak mau menyerah apapun yang terjadi. Ia sudah bersiap untuk berperang tanding. Hidup atau mati sudah bukan persoalan lagi baginya.

Karena itu, ketika Warsi berjalan semakin dekat dan masih saja berbicara berkepanjangan, maka Iswari telah mempersiapkan dirinya. Meskipun dadanya masih terasa terguncang-guncang, namun apapun akibatnya, ia sudah bersiap sepenuhnya lahir dan batin.

Maka disebutnya nama Tuhannya. Kepada-Nya ia bersandar. Ia tidak lagi menghiraukan benda langit yang menyala kekuning-kuningan itu. Bulan hanya indah untuk saat-saat tertentu. Tetapi bulan tidak dapat memberikan apa-apa selain keindahannya itu.

Ketika Warsi menjadi semakin dekat, maka sorot matanya pun menjadi semakin merah. Wajahnya yang terkena sinar bulan itu justru tampak kehitam-hitaman mengerikan. Giginya seakan-akan berubah menjadi lebih besar dan runcing, sementara jari-jari tangannya yang mengembang telah siap untuk menerkam leher Iswari.

Namun pada saat yang demikian, Iswari telah mengerahkan sisa tenaga dan kemampuan yang ada padanya. Ia sadar, bahwa sumber goncangan didadanya adalah getaran yang terlempar dari kekuatan salah satu jenis ilmu Kalamerta lewat suara tertawa itu. Getaran yang mampu menerpa isi dadanya dan seakan-akan dapat merontokkan jantungnya itu.

“Jika aku dapat menyumbat sumber getaran itu, maka aku akan dapat menolong diriku sendiri,” berkata Iswari dalam hatinya.

Demikian Warsi menjadi semakin dekat dengan tangannya yang mengembang, maka Iswari telah bersiap-siap. Sementara itu Warsi mengira bahwa Iswari benar-benar telah kehilangan kemampuan untuk melawannya.

Semua yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Ki Rangga yang juga kesakitan itu sempat tersenyum. Ia melihat bahwa pertempuran itu akan segera berakhir. Jika Warsi sempat menanamkan kukunya yang tajam ke leher

Iswari, maka berakhirlah perang tanding itu. Mungkin Iswari masih sempat merintih, minta ampun atau barangkali menyesali nasibnya. Mungkin Iswari masih akan menyebut nama suaminya yang sudah mati itu, atau menyebut nama anaknya. Sementara itu ketiga orang kakek dan neneknya masih juga berdoa agar Iswari mendapat petunjuk pada saat-saat terakhir, karena ketiga kakek dan neneknya itu masih mempunyai harapan. Hanya jika secara jiwani Iswari mengalami keruntuhan, maka ia tidak akan dapat sempat bangkit lagi untuk seterusnya, sementara ketiga kakek dan neneknya itu tidak akan dapat membantunya, karena kedua perempuan itu sudah bertekad untuk berperang tanding sampai tuntas.

Ternyata bahwa terang memang memancar dihati Iswari. Dalam mengemban kebenaran maka tidak ada yang dapat mencegahnya lagi. Ketika Warsi menjadi semakin dekat, maka Iswari justru telah meloncat mendahului lawannya. Iswarilah yang menerkam Warsi, bukan sebaliknya. Sementara itu ia masih mengeterapkan ilmunya di kedua telapak tangannya.

Warsi terkejut bukan kepalang. Menurut penglihatannya, Iswari telah berdiri dengan kaki gemetar, kepala menunduk dan tangan yang terkulai lemah. Namun tiba-tiba perempuan itu masih meloncat dengan garangnya, menerkam wajahnya. Warsi justru meloncat surut. Namun Iswari telah memburunya. Tangannya masih saja terjulur lurus ke depan.

WARSI yang tidak bersiap menghadapi serangan yang sangat tiba-tiba itu telah meloncat kesamping. Namun Iswari tidak melepaskannya. Kakinya telah berputar dan bertumpu pada tumit kakinya yang lain. Demikian kerasnya, kakinya telah mengenai tubuh Warsi yang hanya sempat bergerak miring, sehingga tubuh itu terpental beberapa langkah dan jatuh berguling ditanah.

Suara tertawa Warsi telah lenyap dari udara di padang rumput itu. Karena itu, maka perlahan-lahan perasaan sakit yang mencengkam jantung Iswari pun menjadi berkurang. Justru pada saat-saat ia sangat memerlukan waktu untuk meningkatkan perlawanannya.

Warsi memang berusaha untuk dengan cepat melenting. Ia harus menyerang lawannya dengan suara tertawanya yang menggetarkan setiap dada itu.

Namun demikian Warsi itu berdiri tegak, maka Iswari telah meloncat menyerangnya seperti amuk badai yang garang.

Warsi tidak sempat membangunkan serangan dengan suara tertawanya. Ia harus menghindari serangan Iswari. Apalagi serangan kakinya yang hanya menyakitkannya,

namun serangan tangan Iswari akan melukai kulitnya.

Untuk sementara Warsi terpaksa mempergunakan kemampuan ilmunya yang lain. Ia telah melawan Iswari dengan serangan-serangan pula. Yang terasa oleh Iswari kemudian adalah sentuhan-sentuhan ayunan angin yang menyertai serangan itu. Namun cukup membuat kulitnya menjadi pedih. Tetapi Iswari masih mampu mempergunakan daya tahannya untuk mengatasi rasa sakit itu.

Pertempuran menjadi kian sengit pula. Warsi yang merasa kehilangan kesempatan yang menentukan menjadi semakin marah. Terdengar mulutnya mengumpat kasar. Umpatan yang sama sekali tidak pantas diucapkan oleh seorang perempuan.

“Kata-kata kotormu membuat telingaku sakit,” desis Iswari.

“Persetan,” geram Warsi.

“Bukan kata-kata yang pantas diucapkan oleh mulut seorang perempuan yang baik. Apalagi istri muda seorang pemangku jabatan Kepala Tanah Perdikan yang besar seperti Sembojan,” berkata Iswari pula. Jika Warsi terpancing untuk berbicara saja, maka ia tidak akan dapat melontarkan serangannya lewat mulutnya.

“Aku tidak peduli lagi dengan Wiradana, pengecut, licik dan tidak tahu diri.

Kaulah istrinya yang setia yang bersedia pula mati untuknya,” teriak Warsi.

Iswari yang sudah menemukan keseimbangannya kembali tersenyum. Katanya, “Kenapa kau berteriak-teriak seperti itu sebagaimana kau mengumpat-umpat? Laku yang demikian tidak ubahnya laku perempuan jalanan yang kasar.”

“Tutup mulutmu,” Warsi berteriak semakin keras.

Iswari masih saja tersenyum Namun serangannya menjadi semakin cepat. Sekali-kali ia memang berhasil mengenai lawannya. Satu kali dengan kakinya, namun kemudian ia berhasil menyentuh dengan tangannya pula, sehingga membuat kuit Warsi terluka pula.

Terdengar setiap kali Warsi mengumpat. Namun serangan Warsi pun menjadi semakin garang. Sambaran angin serangannya benar-benar membuat kulit Iswari bagaikan terkelupas. Debu yang sengaja dihamburkan oleh kaki Warsi, membuat sambaran angin itu semakin pedih.

Ketiga kakek dan nenek Iswari yang melihat perkembangan pertempuran itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka mengucapkan syukur kepada Yang Maha Agung, yang memberikan petunjuk pada saat yang paling sulit bagi Iswari, sehingga akhirnya ia telah mampu melepaskan dirinya. Ternyata bahwa jiwa Iswari masih tetap tegar menghadapi perempuan iblis yang bernama Warsi itu.

Namun yang menjadi kecewa adalah Ki Rangga Gupita. Ki Rangga yang sudah memperhitungkan bahwa pertempuran sudah hampir selesai, harus melihat satu kenyataan yang lain. Ternyata bahwa Iswari mampu memperbaiki keadaan, sehingga Warsilah yang justru kembali menjadi terdesak.

“Kenapa ia tidak menyerang dengan ilmunya yang sudah jelas sulit untuk dilawan oleh perempuan Sembojan itu?” bertanya Ki Rangga di dalam dirinya.

Namun sebenarnya, Iswari sambil bertempur telah memancing Warsi berteriak-teriak tidak menentu. Tetapi bukan berarti bahwa serangan-serangan Iswari menjadi kendor karenanya. Serangan-serangannya tetap berbahaya dan menentukan.

Dengan demikian, maka semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa Warsilah yang kemudian menjadi terdesak. Iswari sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya untuk membangun serangan dengan suara tertawanya yang mampu melontarkan getaran

yang seakan-akan bersumber dari bulan bulat dilangit.

Jika sekali-kali Warsi berusaha mengambil jarak, maka Iswari segera menyusulnya dengan serangan-serangan yang mengalir seperti banjir.

“Perempuan gila,” geram Warsi.

“Aku sudah tahu, dimana kau menggantungkan kekuatanmu,” sahut Iswari. “Aku tidak akan memberimu kesempatan meneriakkan suara iblis itu lagi. Aku tidak mau melihat matamu menjadi merah seperti darah dan wajahmu menjadi hitam memancarkan

cahaya kekelaman. Aku juga tidak mau melihat gigimu berubah menjadi besar dan runcing, seperti gigi serigala.”

Tetapi Iswari tidak sempat berbicara lebih panjang. Warsi memang menerkamnya seperti laku seekor serigala yang lapar. Tetapi Iswari yang cekatan, sempat meloncat ke samping, sehingga serangannya tidak mengenainya. Namun sambaran angin dari ayunan tubuh Warsi itu benar-benar telah mengguncangkan tubuh Iswari. Meskipun Iswari sempat memalingkan wajahnya, namun bagian tubuhnya yang lain, merasa betapa pedihnya.

Meskipun demikian Iswari tidak tergoyahkan kedudukannya. Ia masih tetap menyerang dengan garangnya. Jika tangannya sempat menyentuh lawannya, maka Warsilah yang mengumpat kasar.

Dalam keadaan yang semakin terdesak, serta luka-luka yang semakin banyak

dikulitnya, maka Warsi pun kemudian sampai pada satu tataran tertinggi dari perjuangannya untuk menyelesaikan perang tanding itu. Ia harus mendapat kesempatan membangkitkan gelora yang menggetarkan udara dipadang rumput itu. Ia harus mampu meremas jantung lawannya sehingga lawannya tidak berdaya. Karena itu, maka Warsi pun kemudian merasa perlu masuk membangun jarak antara dirinya dengan Iswari yang ternyata juga memiliki kegarangan seorang jantan. Dengan demikian, maka sejenak kemudian Warsi telah mengurai senjata yang jarang ada bandingnya. Seutas rantai yang terbuat dari besi baja pilihan.

Pada saat Iswari memburu lawannya, tiba-tiba saja ia tertegun ketika terdengar suara berdesing berputaran. Dalam cahaya bulan Iswari melihat ditangan Warsi yang garang itu seutas rantai berputar mengembang seperti payung. Demikian keras dan kuatnya putaran itu, sehingga menimbulkan suara yang menggetarkan udara, meskipun tidak seganas suara tertawa Warsi itu sendiri.

Iswari terpaksa bergeser surut ketika Warsi melangkah maju dengan putaran rantainya. Namun tiba-tiba Warsilah yang meloncat menyerang sambil menyambar tubuh lawannya dengan ujung rantainya.

Dengan loncatan panjang Iswari mengelak. Namun ujung rantai itu seakan-akan telah menggeliat, dengan ayunan yang cepat sekali rantai itu menyambar tubuh Iswari.

Iswari memang harus meloncat lagi menghindarinya. Rantai itu akan sangat berbahaya baginya. Bukan saja karena rantai itu sendiri, tetapi rantai itu sudah diayunkan dengan kekuatan ilmu yang sangat garang. Karena itu maka kekuatan dan ayunan rantai itu berlipat ganda dari kewajaran serangan wadag.

Namun dengan demikian bagi Iswari menjadi jelas. Apakah yang dihadapinya. Agaknya ia sudah berhadapan dengan puncak kekuatan Warsi.

Sebenarnya Warsi memang sudah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya.

Dengan lambaran kemampuan ilmunya yang paling tinggi, ia sudah mempergunakan senjata yang paling diandalkannya.

Sementara itu, suara serigala dikejauhan masih saja terdengar semakin jelas. Bahkan kemudian suara itu menjadi riuh, seakan-akan serigala itu sedang berebut seekor bangkai binatang yang dapat disergapnya. Sedangkan dilangit bulan seakan-akan menjadi semakin terang memancarkan cahayanya yang kuning. Di tempat yang terlindung, sebelum memasuki lingkungan padang rumput itu,

sekelompok kecil pasukan pilihan dari Tanah Perdikan Sembojan sedang menunggu di pategalan. Mereka telah mendapat perintah tidak memasuki padang rumput Serpihan malam itu jika mereka tidak mendapat isyarat untuk melakukannya. Karena itu, betapapun ketegangan mencengkam jantung mereka, namun sekelompok pengawal itu masih tetap berada di pategalan.

DARI pategalan itu, ternyata para pengawal juga mendengar suara serigala yang menggonggong bagaikan berebut bangkai buruan mereka. Suara serigala itu membuat para pengawal itu semakin gelisah. Dalam kelompok yang besar serigala merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari seekor harimau yang paling garang sekalipun. Apalagi pada saat bulan purnama.

Kulit tenguk para pengawal itu memang meremang. Tetapi mereka sendiri tidak akan mengalami kesulitan seandainya sekelompok serigala liar itu menyerang memasuki pategalan, karena mereka akan dapat melawan dalam sekelompok itu pula. Mereka bersenjata dan seandainya diperlukan, maka mereka akan dapat menghindarinya dengan meloncat memanjat pepohonan yang ada di pategalan itu.

Tetapi bagaimana dengan mereka yang berada di padang rumput Serpihan itu. Jika sekelompok serigala yang liar dan apalagi lapar menyergap mereka, maka mereka akan mengalami kesulitan.

Meskipun orang-orang yang berada di padang rumput itu berilmu tinggi, yang akan mampu menghadapi lawan yang betapapun tangguhnyanya, namun apakah mereka tidak akan

mengalami kesulitan menghadapi segerombolan serigala liar yang lapar itu.

Dalam kegelisahan itu, seorang di antara para pengawal itu berkata, "Apakah kita akan melihatnya?"

"Kami tidak mendengar isyarat apapun juga," berkata pemimpin sekelompok pengawal itu. "Jika kami memasuki padang rumput, maka kami akan melakukan kesalahan."

"Tetapi bagaimana jika tiba-tiba saja serigala itu menyergapnya," bertanya yang lain.

Pimpinan pengawal itu termangu-mangu. Tetapi ia pun berdesis, "Aku berpegang kepada perintah Nyai Wiradana sendiri."

Kawan-kawannya tidak dapat memaksa agar pemimpinnya itu segera memerintahkan mereka memasuki padang rumput Serpihan meskipun mereka merasa sangat gelisah. Namun dalam kegelisahan itu tiba-tiba seorang di antara mereka berkata, "Apakah kalian memang sering mendengar sesuatu tentang serigala atau anjing hutan?"

Para pengawal itu termangu-mangu. Dengan ragu-ragu seorang di antara mereka berdesis, "Aku jarang sekali mendengar suara serigala. Suara itu agaknya bukan suara anjing hutan. Tetapi tentu suara serigala."

"Cerita tentang serigala pun jarang sekali kita dengar," berkata yang lain. "Aku memang pernah mendengar tentang segerombolan serigala. Tetapi di hutan yang agak jauh. Namun tiba-tiba saja kini serigala itu berada di hutan Masaran."

"Memang mungkin saja. Serigala itu berkeliaran di dalam hutan ke segala arah tanpa mereka sadari, asal saja mereka mendapat makan yang cukup. Itulah sebabnya maka serigala-serigala itu sampai ke hutan Masaran. Mungkin mereka memburu sekelompok kijang atau sekelompok binatang."

"Bagaimana jika gerombolan serigala itu mencium bau keringat mereka yang berperang tanding di padang rumput Serpihan," bertanya seorang yang lain.

"Bagaimana pun juga aku tidak berani melanggar perintah," jawab pemimpin pengawal itu. "Jika karena dugaan kita, maka terjadi sesuatu di padang rumput itu karenanya, maka kita akan menjadi tumpuan kesalahan."

Para pengawal itu terdiam. Namun dalam pada itu, suara serigala itu menjadi semakin riuh.

Dari pategalan para pengawal hanya dapat memandang ke padang rumput Serpihan yang ditumbuhi perdu disana-sini. Namun mereka tidak berhasil melihat orang-orang yang ada di padang rumput itu, meskipun seorang di antara mereka mencoba melihatnya sambil memanjat sebatang pohon nangka yang cukup tinggi di pagar pategalan itu.

Dalam pada itu, di tengah padang rumput, Warsi dan Iswari masih tetap bertempur dengan sengitnya. Namun bagaimana pun juga ternyata bahwa senjata Warsi telah mengubah keseimbangan pertempuran itu. Apalagi karena Iswari mengetahui, setiap kali Warsi berusaha untuk mendapatkan kesempatan untuk membangunkan ilmunya yang

dahsyat lewat suara tertawanya.

Dalam pada itu, maka tidak ada pilihan lain bagi Iswari. Karena ia pun bersenjata, maka untuk melawan rantai yang berputaran seperti baling-baling ditempuh angin itu, maka sejenak kemudian Iswari pun telah menggenggam senjatanya pula. Ia telah mencabut sepasang pedang pendek yang tergantung dilambungnya.

DALAM pada itu ia berusaha untuk memperkecil kemungkinan Warsi mendapat

kesempatan untuk mempergunakan ilmu yang dapat dilontarkannya lewat suara tertawanya. Demikianlah, dengan sepasang pedang Iswari telah melawan ujung rantai yang berputaran dengan melontarkan desing angin yang kencang. Namun rantai itu dengan cepat berubah arah, menyambar menyilang, bahkan tegak. Kemudian dengan cepatnya mematuk seperti seekor ular gading yang meluncur dari seputar dahan pepohonan.

Namun dengan pedangnya di kedua tangannya, Iswari pun telah mampu melindungi dirinya. Sepasang pedangnya itu pun mampu berputaran melindungi seluruh tubuhnya dari patukan ujung rantai Iswari. Demikian cepatnya sepasang pedang itu berputar, sehingga yang nampak seolah-olah semacam gumpalan awan putih yang menyelubungi tubuhnya.

Tetapi Warsi tidak semata-mata berusaha untuk mengenai tubuh lawannya dengan ujung rantainya, meskipun ia yakin, bahwa jika ia berhasil, maka kulit Iswari tentu akan terkoyak. Tetapi yang penting baginya, bagaimana ia mendapat kesempatan untuk dapat mempergunakan ilmunya yang dapat dilontarkannya lewat suara tertawanya.

Dalam satu kesempatan, Warsi telah menyerang Iswari dengan segenap kemampuannya bermain dengan senjatanya dilambiri dengan kekuatan tenaga cadangannya dan hentakan-hentakan ilmunya, sehingga rantainya kadang-kadang seakan-akan dapat berubah menjadi sebatang tongkat yang panjang, yang menyambar lawannya dengan dahsyatnya. Atau sebagai tombak yang dapat dengan lurus mematuk ke arah dada. Meskipun tombak itu tidak seruncing tombak yang sebenarnya, tetapi jika tusukan itu mengenai, maka rantai itu akan dapat menghujam menusuk jantung. Namun dengan tangkasnya Iswari menangkis serangan-serangan itu. Ia sadar, bahwa ia tidak sekadar berhadapan dengan seutas rantai. Tetapi rantai yang sudah dialiri dengan kekuatan yang sangat dahsyatnya.

Karena itu, maka sepasang pedangnya pun telah mengimbanginya. Dalam benturan-benturan yang terjadi, ternyata bahwa kekuatan Iswari tidak berada dibawah kekuatan Warsi. Bahkan kadang-kadang Warsi harus menghindarinya. Justru karena itu, maka Warsi tidak berani berusaha membelit senjata Iswari dan merenggutnya. Ketika ia mencobanya juga, maka justru hampir saja ia kehilangan rantainya. Karena demikian rantainya membelit, maka Iswari menggenggam senjata demikian eratnyanya. Bahkan kemudian Iswari sempat meloncat mendekat sambil menjulurkan senjatanya yang lain.

Untunglah Warsi berhasil mengurai rantainya dan dengan cepat melenting menghindar.

Karena itu, maka usaha Warsi terutama adalah untuk mendapat kesempatan mempergunakan ilmunya yang sudah jelas dapat mempengaruhi keadaan lawannya. Ketika dikejauhan suara serigala itu meninggi, maka Warsi telah berusaha mengerahkan puncak dari segala macam kemampuan dan keterampilannya bermain dengan rantainya. Ia memang berhasil mendesak Iswari. Namun yang terpenting, bukannya keberhasilannya mendesak itu. Namun tiba-tiba Warsi justru melenting menjauhi lawannya.

Tiba-tiba saja satu kesempatan telah terbuka. Dengan cepat Warsi memanfaatkan kesempatan itu. Tiba-tiba saja suara tertawanya telah bergema.

Iswari terkejut menghadapi serangan itu. Tetapi karena serangan itu baru mulai, maka ia masih mampu mengatasi rasa sakit yang mulai meremas dadanya. Dengan tangkasnya ia menyerang dengan sepasang pedangnya. Demikian cepatnya pedangnya berputar seperti kabut yang perlahan-lahan mendekati Warsi yang sedang melontarkan ilmunya.

Warsi tidak dapat bertahan dalam kedudukannya. Kabut itu adalah tajamnya ujung-ujung pedang. Karena itu, maka ia pun telah memutar rantainya untuk melindungi dirinya.

Tetapi benturan-benturan yang telah terjadi memang telah menggoyahkan kedudukannya. Sehingga ia harus melepaskan kesempatan itu.

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya hampir saja ia kehilangan kesempatan. Untunglah, bahwa ia cepat bertindak.

Tetapi yang terjadi tidak hanya sekali. Tetapi dua tiga kali. Dengan demikian maka isi dada Iswari mulai terasa sakit meskipun setiap kali ia membungkam serangan ilmu Warsi itu.

Dalam keadaan yang demikian, maka pemusatan perhatian Iswari banyak tertuju kepada usahanya untuk mengatasi serangan lawannya lewat suara tertawanya. Sehingga karena itu, maka pada satu saat, ternyata Iswari kehilangan pengamatan atas ujung rantai itu meskipun hanya sekejap.

Ternyata bahwa dalam waktu yang sekejap itu ujung rantai Warsi telah berhasil menyentuh lengan Iswari.

Iswari sendiri terkejut. Meskipun tidak terlalu dalam, tetapi ujung rantai itu telah melukainya. Darah telah mulai mengalir dari luka itu.

Wajah Iswari menjadi merah. Sementara itu Warsi sempat berkata dengan suaranya yang bergetar, "Nah anak manis. Kau telah mulai terluka. Bau darahmu yang wangi itu telah membangkitkan seleraku lebih besar untuk membunuhmu."

Iswari memang terkejut ketika ia memandang wajah Warsi. Warsi yang wajahnya menjadi kehitam-hitaman itu telah benar-benar mencium bau darah seperti laku seekor serigala.

Tiba-tiba saja Warsi itu tertawa. Suara tertawanya memang mulai mengguncang dada Iswari yang dengan cepat menyadari, bahwa ia tidak boleh merenungi keadaan itu. Iswari berhasil menghentikan suara tertawa Warsi, namun yang terjadi kemudian telah terulang dan terulang kembali. Bahkan semakin sering terjadi.

Ketika ujung rantai itu sekali lagi mengenai tubuh Iswari dan membuat garis pada pundaknya, maka darah pun mulai meleleh dari pundak itu. Bajunya yang ikut menganga telah menjadi merah oleh darah.

Kemarahan Iswari memang sudah sampai di puncak. Namun jiwanya masih tetap kokoh. Bahkan tidak ada pilihan lain baginya, justru pada saat-saat ia mengalami kesulitan, untuk mempergunakan ilmunya yang terakhir diwarisinya dari ketiga kakek dan neneknya.

Sementara itu ketiga kakek dan neneknya pun memang sudah menjadi gelisah. Kenapa Iswari masih membiarkan dirinya diombang-ambing oleh kemampuan lawannya.

Ki Rangga yang melihat peristiwa terakhir, menjadi semakin yakin akan kemampuan Warsi. Meskipun sekali-kali ia mengalami kesulitan, namun ia telah berhasil mengatasinya dan bahkan telah benar-benar dapat melukai lawannya. Dari jarak yang tidak terlalu jauh Ki Rangga melihat, bahwa baju dan kulit Iswari memang sudah dikoyakkannya.

Ketika Warsi merasa bahwa kemenangan memang sudah berada diambang dengan cara yang ditempuhnya terakhir, maka ia yakin, bahwa ia akan dapat melukainya sekali lagi dan sekali lagi, sehingga akhirnya seluruh tubuh Iswari akan tergores dan bajunya pun akan hancur sampai sesobek kain yang terakhir, yang akan dihanyutkan oleh angin. Darah akan mengalir dari luka-luka itu dan membasahi sisa pakaian yang masih melekat ditubuhnya.

Tetapi Iswari tidak membiarkan dirinya mengalami keadaan seperti itu. Ia pun menyadari, jika ia terpancing pada kemampuannya pada tataran itu, ia memang akan dapat dihancurkan oleh lawannya.

Karena itu, maka Iswari pun mulai mengeterapkan ilmunya yang disebut oleh ketiga

kakek dan neneknya dengan ilmu Janget Kinatelon.

Ilmu yang bertumpu pada kekuatan yang ada di dalam dirinya dan disekitar dirinya, yang diserapnya dengan laku tertentu, dan yang kemudian dilontarkan kembali dalam ujud yang telah mengental dalam kebulatan ilmu yang utuh.

DEMIKIANLAH, dengan menggenggam sepasang pedang ditangannya, Iswari telah mempersiapkan dirinya dalam landasan ilmunya. Namun kesempatan yang pendek itu, disaat-saat Iswari memasuki puncak kekuatan ilmunya, maka Warsi pun telah memanfaatkannya untuk menggetarkan ilmunya yang luar biasa. Seperti gonggong serigala maka suara Warsi tidak lagi mirip orang tertawa. Tetapi ia benar-benar telah menyerang Iswari dengan ilmu yang ada di dalam dirinya, yang terlontar lewat getaran suaranya yang semakin garang.

Orang-orang yang mendengar suara itu mengenalinya bahwa ilmu itu bersumber pada ilmu Gelap Ngampar meskipun tidak lagi utuh sebagaimana sumber ilmu itu.

Terasa dada Iswari bagaikan ditusuk dengan beribu ujung pisau. Sakit dan pedih.

Bahkan jantungnya seakan-akan mulai berguncang dan akan rontok karenanya.

Namun Iswari berada pada landasan ilmu Janget Kinatelon. Maka lewat tangan dan pedangnya, Iswari pun segera mempergunakannya sebelum ia jatuh terkapar karena serangan ilmu Gelap Ngampar yang dahsyat itu.

Sejenak kemudian, maka dengan kekuatan terakhir, Iswari melenting menyerang lawannya. Kedua pedangnya menggeletar dan kemudian berputaran.

Dari ayunan pedangnya itu, ternyata telah mengalir dan berputaran pula udara disekitar tubuhnya. Semakin lama semakin cepat dan semakin keras. Dalam keadaan kesakitan, Iswari memang belum dapat mencapai puncak kemampuannya. Tetapi ternyata bahwa ilmu Janget Kinatelonnya yang diterapkan, benar-benar telah berpengaruh terhadap lawannya.

Iswari tidak saja mampu membuat telapak tangannya bagaikan membara. Tetapi dengan kekuatan api, maka rasa-rasanya udara disekitar dirinya pun mulai memanaskan. Bahkan sekaligus kabut yang seakan-akan mulai menghembus dari dalam tubuhnya, yang kemudian dihanyutkan oleh arus angin yang menderu, adalah uap air yang panas, bagaikan uap air yang sedang mendidih.

Dengan sisa tenaganya, maka Iswari telah memburu lawannya dengan selubang ilmunya. Kabut yang putih, panasnya api dan udara yang bagaikan berputaran, sementara tubuhnya bagaikan terlindung oleh putaran sepasang pedangnya. Meskipun karena kesakitan di dadanya, ia tidak lagi mampu memutar senjatanya lebih cepat

lagi.

Ternyata bahwa serangan Iswari yang memang menggoyahkan kedudukan Warsi. Ia tidak dapat tetap berdiri tegak sambil melontarkan ilmu lewat getaran suaranya, karena ia harus melindungi dirinya.

Namun betapa terkejutnya Warsi ketika kabut putih itu mulai menyentuhnya.

Ternyata kabut itu memang uap air yang panas yang didorong oleh angin yang berputaran sejalan dengan tata gerak serangan Iswari itu sendiri.

"Anak iblis," geram Warsi. Namun ia masih sempat menyusupkan ujung rantainya, menusuk menembus kabut yang tipis dan angin yang berputaran, justru mengenai lambung Iswari.

Iswari memang terdorong surut selangkah. Justru karena Warsi tidak lagi menyerangnya lewat getaran suaranya, cengkraman di dadanya memang berkurang. Tetapi ternyata bahwa lambungnya telah dikenai ujung rantai lawannya yang mematuk seperti ujung tombak.

Agaknya lambung Iswari memang terlindung oleh segulung ikat pinggang yang memang selalu dipakainya meskipun ia berpakaian khusus sebagaimana dipakainya saat itu.

Namun demikian kerasnya tusukan ujung rantai lawannya, ternyata bahwa gulungan ikat pinggang Iswari itu telah dikoyaknya pula. Bahkan kulitnya pun sudah terluka meskipun tidak menganga dalam. Namun, luka itu terasa betapa sakitnya. Perutnya telah menjadi mual.

Warsi yang melihat keberhasilannya telah berusaha mengulangi serangannya. Tetapi Warsi tidak mendapat kesempatan lagi. Iswarilah yang kemudian menyerangnya. Bukan saja dengan putaran pedangnya, tetapi dengan kekuatan ilmunya yang diwarisinya dari ketiga kakek dan neneknya.

Sekali lagi Warsi mengumpat kasar. Panasnya udara yang mendorong uap air yang putih bagaikan kabut itu membuatnya kebingungan.

Iswari mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Tubuhnya yang telah basah oleh darah dan menjadi semakin lama menjadi semakin lemah itu melenting maju. Demikian cepatnya, sehingga Warsi harus berusaha mengambil jarak sambil memutar rantainya. Namun sambil menggeliat, Iswari mengubah serangannya. Ia berusaha mendorong ujung rantai lawannya dengan sebelah pedangnya. Namun tiba-tiba ia meloncat maju dengan pedang yang lain terjulur.

WARSI berusaha menghindar. Tetapi pedang itu kemudian bergerak mendatar. Warsi berteriak ketika ujung pedang itu menyambar pundaknya pula. Justru agak dalam.

Dengan demikian maka kedua orang perempuan yang berperang tanding itu telah terluka. Jika kemudian Warsi berhasil sekali lagi mengenai paha Iswari, maka Iswari telah berusaha untuk mengakhiri perang tanding itu.

Meskipun ia pun menjadi semakin lemah karena darah yang telah banyak mengalir dari tubuhnya, serta kesakitan yang telah mencengkam seluruh tubuhnya, bukan saja perasaan pedih pada kulitnya karena sambaran-sambaran angin serangan lawannya, serta luka-lukanya yang mengalirkan darah, tetapi juga isi dadanya yang terguncang-guncang, namun jiwanya masih tetap setegar kuda pacuan di arena.

Dengan pakaian yang telah terkoyak-koyak Iswari menyerang Warsi yang dalam keadaan yang serupa. Darah pun telah membasahi pakaiannya, serta keringatnya justru membuat luka-luka bakarnya menjadi sangat pedih.

Namun panasnya kabut yang berwarna keputihan yang didera angin rasa-rasanya selalu mengejanya. Bahkan disusul oleh ujung-ujung pedang Iswari yang berkilat-kilat memantulkan cahaya bulan.

Tetapi cahaya bulan bulat itu ternyata tidak mampu berbuat apa-apa selain menerangi arena perang tanding itu.

Dalam keadaan yang semakin terdesak Warsi berusaha bertahan. Ia pun melihat bahwa keadaan Iswari sudah menjadi semakin payah pula. Namun dirinya bagaimana terpengang dalam kabut yang panas itu, benar-benar tidak mampu lagi mengangkat senjatanya.

Ketika Iswari mengayunkan pedangnya, Warsi masih sempat menghindar. Namun ketika

sekali lagi ia berusaha melenting, maka tiba-tiba saja ia pun terhuyung-huyung dan jatuh ditanah. Tangannya masih memegang rantainya yang merupakan senjata yang paling diandalkannya. Wajahnya menengadah ke langit, disinari cahaya bulan yang lembut.

Wajah itu tidak lagi kehitam-hitaman. Matanya tidak bercahaya semerah darah, sementara giginya tidak nampak dalam pandangan mata Iswari menjadi besar dan runcing.

Namun Warsi memang seorang perempuan yang cantik yang telah berhasil memikat Wiradana dan mempergunakan kecantikannya untuk memanjakan ketamakannya.

Iswari berdiri termangu-mangu. Namun keadaannya pun telah menjadi semakin lemah. Ketika ia melihat Warsi terbaring diam, maka ia tidak segera mengambil sikap.

Meskipun demikian ujung-ujung pedangnya teracu dengan gemetar.

Kabut yang putih yang panas serta angin yang melanda berputaran, telah lenyap dari padang rumput itu. Iswari yang berdiri mulai goyah. Tetapi ia belum mengambil keputusan sikap bagi lawannya, meskipun ia masih akan sempat melangkah maju dan menghujamkan ujung pedangnya ke dada lawannya.

Suasana benar-benar menjadi tegang. Ki Rangga benar-benar telah kehilangan akal melihat kenyataan itu.

Tetapi ternyata bahwa Ki Rangga masih tetap menghormati paugeran perang tanding itu. Ia tidak langsung meloncat memasuki arena untuk menolong Warsi. Namun ia masih tetap menunggu sikap para saksi yang lain.

Para saksi itu memang masih menunggu sikap tertentu atau tidak. Karena perang tanding itu merupakan perang tanding yang menentukan.

Tetapi untuk beberapa saat Iswari masih berdiam diri memandang tubuh yang terbaring itu. Betapapun kebencian mencengkam jantungnya, tetapi ketika ia melihat Warsi yang terbaring dengan tubuh dan pakaian yang hampir dipenuhi dengan luka dan koyak-koyak itu, ternyata sesuatu telah mengekangnya untuk menggerakkan ujung pedangnya.

Pada saat ketegangan mencengkam suasana di padang rumput itu, mereka telah dikejutkan oleh dua sosok bayangan yang bagaikan terbang menuju ke arena.

Bayangan yang muncul dari balik gerumbul-gerumbul perdu di padang rumput itu. Agaknya dua sosok bayangan itu telah beberapa lama berada ditempat itu dan ikut mengamati perang tanding yang sedang terjadi itu.

Ketika bayangan itu menjadi semakin dekat, maka orang-orang yang ada disekitar itu terkejut. Para saksi dari kedua belah pihak tidak mengira bahwa tiba-tiba saja orang itu hadir di arena perang tanding.

"KI RANDUKELING," desis Kiai Badra yang bergeser setapak maju. Ki Randukeling berhenti beberapa langkah dari arena. Sesosok lagi telah berdiri pula disampingnya. Kiai Badra yang menjadi curiga telah melangkah mendekatinya. Sementara Kiai Soka dan Nyai Badra telah bergeser pula. "Aku tidak akan berbuat apa-apa Kiai," berkata Ki Randukeling. "Aku tahu bahwa perang tanding ini telah berlangsung dengan jujur. Kedua belah pihak telah bertempur dengan alas kekuatan dan kemampuan mereka masing-masing."

"Lalu apa maksudmu datang kemari?" bertanya Kiai Badra. "Sebenarnya aku sudah mempertanyakannya, kenapa kau tidak menjadi saksi dalam perang tanding ini."

"Aku sudah lama meninggalkan Warsi," jawab Ki Randukeling. "Namun ketika aku mendengar perang tanding ini akan terjadi, maka aku tidak sampai hati untuk tidak memperhatikannya. Karena itu aku telah memerlukan untuk berada di padang rumput ini pada saat perang tanding itu terjadi. Aku merasa perlu untuk segera mendekat ketika suara serigala itu tiba-tiba telah terdiam."

"Dan kau jumpai Warsi dalam keadaannya," berkata Kiai Badra.

"Itulah yang akan aku katakan Kiai," berkata Ki Randukeling. "Tetapi segala sesuatunya jika tidak bertentangan dengan perjanjian yang telah dibuat bagi perang tanding itu."

"Apa yang akan kau lakukan? Apa artinya pula bahwa kau telah membawa seorang kawan?" bertanya Kiai Badra.

"Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan berbuat apa-apa. Kawanku pun hanya menyertai aku. Bagaimana pun juga ada kecemasan dihatiku, bahwa kalian akan berusaha menangkapku," berkata Ki Randukeling.

"Dan kalian berdua akan melawan kami seandainya kami ingin melakukannya?" bertanya Kiai Badra.

"Tidak," jawab Ki Randukeling. "Aku hanya minta kawanku menjadi saksi kematianku. Ia tidak akan berbuat apa-apa."

Kiai Badra mengangguk-angguk. Namun ia pun kemudian bertanya, "Siapakah kawanmu itu?"

Ki Randukeling berpaling kepada kawannya yang umurnya sudah sebaya dengan dirinya. Baru kemudian ia menjawab, "Aku tidak tahu, apakah kalian pernah mendengarnya atau tidak. Namanya Ajar Paguhan."

"O," Kiai Badra mengangguk-angguk. Hampir di luar sadarnya ia pun telah berpaling ke arah Kiai Soka dan Nyai Soka. Dengan nada rendah ia berkata, "Jadi inilah orang yang bernama Ajar Paguhan," ia berhenti sejenak, lalu katanya, "Namanya telah dikenal bukan saja diseluruh Jipang, tetapi diseluruh Demak. Ajar Paguhan. Dan kini kami mendapat kehormatan untuk menerima kedatangannya." "Kiai," berkata Ajar Paguhan. "Jangan berlebih-lebihan menyebut seseorang. Aku tahu, justru karena itu aku menjadi merasa diriku semakin kecil."

"Sudahlah," berkata Ki Randukeling. "Meskipun tidak pasti, tetapi kita sudah mempunyai takaran di antara kita. Sekarang, aku ingin menyampaikan maksud kedatanganku."

"Katakan," desis Kiai Badra.

"Sekali lagi, jika tidak bertentangan dengan perjanjian yang telah kalian buat, atau Warsi belum telanjur mati," berkata Ki Randukeling.

"Apa yang akan kau lakukan?" bertanya Kiai Badra.

"Jika kalian tidak berkeberatan aku akan mengambil Warsi," jawab Ki Randukeling.

Suasana menjadi semakin menegang. Kiai Badra tidak segera menjawab. Tetapi ia pun kemudian berpaling kepada Iswari dan berkata, "Kaulah yang berhak menjawab," lalu katanya kepada Ki Randukeling. "Bertanyalah kepadanya."

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, "Kau sudah mendengar niatku untuk mengambil Warsi. Ada dua hal yang perlu kau pertimbangkan. Apakah kau dapat sedikit mengekang kebencian dan dendammu untuk tidak membunuhnya sekarang atau apakah kau tidak takut bahwa satu ketika justru kaulah yang akan dibunuhnya."

Iswari mengerutkan keningnya. Ia masih harus bertahan untuk tetap tegak dihadapan Ki Randukeling. Bahkan Iswari sedikit pun tidak mau menunjukkan kelemahannya.

"PERTIMBANGKAN Iswari," berkata Ki Randukeling selanjutnya. "Aku tidak akan menolak keputusan yang akan kau ambil, bahkan seandainya kau akan membunuh Warsi, karena itu adalah hakmu. Jika aku datang dan minta kepadamu untuk mengambil Warsi, maka aku sudah minta belas kasihanmu. Namun seperti apa yang sudah aku katakan, bahwa mungkin dalam waktu dua tiga tahun lagi, Warsi sudah lain dari Warsi yang sekarang. Ia akan mampu menyempurnakan ilmu yang dapat dilontarkannya lewat getaran suaranya, sebagaimana sudah dilakukannya meskipun belum sempurna. Karena itu mungkin yang terjadi beberapa tahun mendatang tidak kita duga sebelumnya.

Mungkin Warsi sama sekali tidak merasa bahwa kau telah mengasihaninya dan membiarkan tetap hidup. Tetapi Warsi justru akan menantangmu untuk berperang tanding lagi."

Dada Iswari bagaikan bergejolak. Ia sadar bahwa Ki Randukeling sengaja telah menyinggung harga dirinya. Karena itu, maka sambil menahan diri ia menjawab, "Ki Randukeling. Kau sebenarnya tidak perlu mengungkit perasaanku dengan cara seperti itu. Kau berharap bahwa dengan demikian aku akan dengan serta merta tersinggung dan berkata, Ambil tubuh itu. Aku akan menunggu ia datang kepadaku.

Tidak, Ki Randukeling. Sejak semula aku memang tidak ingin membunuhnya. Jika aku termangu-mangu, maka soalnya bukan apakah aku akan membunuh atau tidak. Tetapi siapakah yang akan memelihara dan merawatnya agar ia tidak mati. Jika tubuh itu aku serahkan kepada Ki Rangga, maka mungkin Warsi akan mati diperjalanan. Dan sekarang tiba-tiba Ki Randukeling datang. Karena itu, agaknya memang lebih baik bagi Warsi untuk aku serahkan kepada Ki Randukeling. Mudah-mudahan ia tidak mati di perjalanan. Kemudian apakah ia akan datang lagi untuk membunuhku kelak, aku sama sekali tidak memikirkannya, karena bagiku, jika Warsi mampu meningkatkan ilmunya, maka aku pun akan dapat melakukannya pula. Jika Warsi kemudian mendapat bimbingan dari Ki Randukeling atau Ki Ajar Paguhan atau siapapun juga, maka aku pun masih akan tetap berada dalam bimbingan. Karena itu jangan persoalkan sekarang.”

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ajar Paguhan berdesis, “Luar biasa. Sejak aku melihat caranya bertempur, ketenangannya, ketidak tergesa-gesaannya melepaskan ilmu puncaknya dan saat-saat lawannya sudah terbaring roboh membuat aku mengagumi. Aku sudah tua. Karena itu yang aku katakan adalah percikan nuraniku.”

“Cara apa lagi yang akan kau lakukan itu,” berkata Iswari. “Sudah aku katakan, bawalah.”

Ki Randukeling menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun berkata, “Baiklah Iswari, jika itu yang kau kehendaki. Aku akan membawanya. Mudah-mudahan aku berhasil menyelamatkannya. Aku tidak akan menyebut lagi, apa yang akan dilakukannya kelak. Semuanya terserah kepadanya.”

Iswari tidak menjawab. Ia pun tidak beringsut ketika Ki Randukeling kemudian melangkah mendekati tubuh Warsi yang terbaring diam.

Namun demikian, Kiai Badralah yang bergeser mendekati Iswari. Bagaimanapun juga ia tetap harus berhati-hati. Ki Randukeling yang datang membawa seorang kawan itu akan dapat berbuat apa saja yang tidak diduga. Sementara itu, kawannya yang bernama Ajar Paguhan adalah seorang yang namanya sudah banyak dikenal meskipun belum pernah bertemu sekalipun, apalagi mengenal tataran ilmunya. mohon maaf....terpotong sedikit aja...

"KITA harus berbuat sesuatu," desis Kiai Badra. "Kita terlalu mengagumi kemenangannya, sehingga kita melupakan bahwa Iswari terluka parah," berkata Kiai Soka. Iswari pun kemudian dibaringkannya di atas rerumputan. Dengan ketajaman

penglihatan seorang yang mengerti tentang obat-obatan, maka Kiai Badra pun berusaha untuk memberikan pertolongan sementara kepada cucunya itu.

"Darahnya harus dipampatkannya lebih dahulu," berkata Kiai Badra.

Dengan obat-obatan yang dibawanya, maka Kiai Badra telah menolong Iswari sejauh dapat dilakukan.

Ternyata bahwa karena luka-lukanya serta karena darah yang banyak mengalir dari luka-lukanya, Iswari telah menjadi pingsan.

Untuk beberapa saat ketiga orang tua itu menjadi sibuk. Namun akhirnya Kiai Badra berkata, "Marilah. Kita akan membawanya ke pategalan ditepi padang rumput ini."

Kiai Badralah yang kemudian mendukung Iswari dikedua tangannya sebagaimana dilakukan oleh Ki Randukeling kepada Warsi.

Kedatangan ketiga orang yang membawa Iswari dalam keadaan yang parah itu sangat mengejutkan para pengawal. Dengan serta merta seorang di antaranya berkata,

"Apakah Nyai Wiradana bertempur melawan serigala-serigala itu?"

Kiai Badra menggeleng. Tetapi ia kemudian bertanya, "Apakah kalian dapat mencarikan air? Di pategalan ini agaknya tentu ada sumur."

"Baik Kiai," jawab salah seorang di antara mereka. "Aku akan mencarinya."

Dengan menabur obat-obatan yang dibawanya, Kiai Badra sudah banyak mengurangi arus darah yang ke luar dari luka-luka ditubuh Iswari. Namun demikian Kiai Badra memang memerlukan air.

Sejenak kemudian memang terdengar derit senggot timba. Agaknya memang tidak terlalu jauh. Karena itu, maka sejenak kemudian pengawal yang mencari air itu telah kembali membawa mangkuk yang besar yang terbuat dari upih.

"Kau bawa timbanya kemari?" bertanya Kiai Badra.

"Nanti aku kembalikan," jawab pengawal itu.

Dengan hati-hati Kiai Badra menitikkan air di bibir Iswari. Dengan perawatan tertentu maka akhirnya Iswari pun menjadi sadar. Namun betapa luka-lukanya terasa sangat pedih.

Ketika Iswari akan bangkit, ternyata kepalanya terasa pening dan tubuhnya menjadi gemetar tidak berdaya.

"Berbaringlah dahulu," berkata Kiai Badra.

"Bagaimana dengan aku?" suara Iswari terlalu lemah.

"Kau tidak apa-apa," jawab Kiai Badra. "Tetapi kau telah terlalu banyak

mengeluarkan darah dari luka-lukamu, sementara itu jantungmu juga terguncang oleh serangan Warsi dengan ilmunya yang bersumber pada ilmu Gelap Ngampar itu tentu masih terasa sakit pula."

Iswari menarik nafas dalam-dalam. Namun ia sempat membayangkan apa yang telah terjadi, sehingga ia pun telah mengucap syukur kepada Yang Maha Agung bahwa ia telah luput dari usaha pembunuhan yang dilakukan oleh Warsi. Namun bahwa Yang Maha Agung juga telah mengendalikannya, sehingga ia pun tidak melakukan pembunuhan di padang rumput itu.

Sekilas terbayang wajah anaknya Risang. Ia masih diperkenankan untuk memelihara anaknya itu, sehingga anaknya tidak menjadi yatim piatu.

Untuk beberapa saat Iswari beristirahat. Namun dalam pada itu ternyata bulan telah jauh bergeser ke Barat. Karena itu, maka Kiai Badra pun berkata, "Kita akan meninggalkan tempat ini dan kembali ke Tanah Perdikan. Kita akan mengusung tubuh Iswari yang masih sangat lemah.

Tetapi Iswari menyahut, "Aku akan berjalan sendiri kakek. Tetapi sangat perlahan-lahan."

Kiai Badra mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Sebaiknya kau tidak berjalan sendiri Iswari. Keadaanmu tidak memungkinkan."

"Perlahan-lahan sekali kakek," jawab Iswari. "Aku tidak pantas untuk diusung, karena aku masih mempunyai kekuatan betapapun lemahnya."

Kiai Badra dan Kiai Sokalah yang kemudian membantu Iswari berjalan, karena ia berkeras untuk tidak mau diusung oleh para pengawal.

Ketika mereka kemudian meninggalkan pategalan itu, setelah mangkuk upihnya dikembalikan pada senggot timba, maka iring-iringan itu berjalan sangat lambat.

KETIKA Bibi kemudian turun ke tangga pendapa, maka pengawal dari padukuhan di perbatasan yang mendapat tugas untuk mengambil pakaian Nyai Wiradana itupun berkata, "Aku mendapat perintah Kiai Badra." "Kiai Badra?" jantung Bibi menjadi berdebaran. Namun pengawal itu cepat menyahut, "Nyai Wiradana selamat. Tetapi ia memerlukan ganti pakaian."

"Selamat?" ulang Bibi. "Jadi semuanya sudah selesai dengan baik?"

Pengawal itu justru kebingungan. Karena itu maka ia pun bertanya, "Apa yang selesai?"

Ternyata Bibi pun tanggap. Pengawal itu belum mengetahui seluruhnya apa yang terjadi. Karena itu, maka Bibi pun berkata, "Baiklah. Aku akan menyiapkannya."

Demikianlah bibi sambil mendukung Risang telah mempersiapkan pakaian Nyai Wiradana. Sementara itu Risang yang mengenal pakaian ibunya sempat juga bertanya, "Ibu dimana Bibi?"

"Ibu sedang melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan kita Risang," jawab Bibi.

"Sebentar lagi ibu akan kembali."

"Untuk apa pakaian ini?" bertanya Risang pula.

Bibi tersenyum sambil mencium pipinya. Katanya, "Pakaian itu basah oleh keringat. Semalaman ibu berjalan berkeliling sehingga berkeringat. Karena itu ibu akan berganti pakaian."

"Kenapa ibu tidak pulang saja dan berganti pakaian di rumah?" bertanya Risang pula.

Pertanyaan itu memang sulit untuk dijawab. Tetapi Bibi mencoba menjawab,

"Sebentar lagi hari akan terang. Tidak pantas ibu berjalan di jalan yang menghubungkan padukuhan-padukuhan dengan baju yang basah dan kotor."

Risang mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Ketika Bibi kemudian ke luar sambil membawa pakaian Nyai Wiradana dan mendukung Risang, maka dilihatnya Gandar sudah ada di halaman itu pula. Agaknya ia sudah tanggap pula akan keadaan Iswari.

Seperti Bibi sebenarnya mereka ingin sekali ikut bersama pengawal itu menjemput Nyai Wiradana. Tetapi mereka tidak dapat meninggalkan tugas mereka untuk mengamati Risang dan seluruh Tanah Perdikan. Karena itu, maka baik Bibi maupun Gandar tidak mengikuti pengawal yang membawa pakaian Nyai Wiradana itu. Namun ketika pengawal itu siap untuk kembali ke padukuhan di perbatasan, Gandar sempat mendapat beberapa keterangan tentang keadaan Nyai Wiradana.

"Nampaknya Nyai Wiradana letih sekai. Yang nampak ada beberapa luka ditubuhnya. Tetapi Nyai Wiradana menolak untuk diusung. Ia berjalan sendiri dari padang rumput meskipun harus dibantu oleh Kiai Badra dan Kiai Soka," jawab pengawal itu. Gandar menarik nafas dalam-dalam. Baginya Iswari memang perempuan yang sangat mengagumkan. Namun seperti dahulu, maka ia hanya dapat mengaguminya. Sejenak kemudian maka pengawal itu pun telah berpacu meninggalkan gerbang halaman rumah Nyai Wiradana kembali ke padukuhan di perbatasan sambil membawa pakaian Nyai Wiradana.

Ketika kemudian matahari terbit, tidak banyak orang yang mengetahui apa yang telah terjadi. Di padukuhan di perbatasan itu pun orang masih selalu

bertanya-tanya. Kebanyakan di antara mereka tidak melihat keadaan yang parah dari Nyai Wiradana. Tetapi ketika matahari yang cerah di pagi hari mulai menyiram Tanah Perdikan Sembojan, maka Nyai Wiradana telah mengenakan pakaiannya yang utuh. Bahkan rambutnya pun telah disisirnya halus sebagaimana kebiasaannya.

Meskipun gerakannya masih lamban karena tubuhnya yang sangat lemah, tetapi ketika Nyai Wiradana hadir dipendapa banjar padukuhan, ia sudah kelihatan segar. Senyumnya sudah tersungging dibibirnya dan sorot matanya menjadi secerah matahari pagi.

Nyai Soka yang mendampinginya pun nampak gembira pula. Sorot matanya yang lembut

memancar di bawah kerut umur didahinya. Sementara itu Kiai Badra dan Kiai Soka pun wajahnya nampak bersih pula.

Ki Bekel padukuhan itu, telah pula berada di banjar. Seperti kebanyakan orang, maka ia pun tidak tahu, apa yang telah terjadi di malam purnama yang baru lalu.

"Nanti pada saatnya, semuanya akan menjadi jelas Ki Bekel," berkata Kiai Badra.

"Tetapi sekadar untuk diketahui, bahwa satu tugas yang besar dan berat telah diselesaikan oleh Nyai Wiradana malam purnama yang lalu."

KI BEKEL tidak memaksa Kiai Badra untuk bercerita, betapapun ia ingin mendengar keterangan lebih jauh. Namun sedikit persoalannya telah dikatakan oleh Kiai Badra.

Ternyata bahwa Iswari dan ketiga orang kakek dan neneknya tidak terlalu lama berada di banjar padukuhan itu. Dengan meminjam empat ekor kuda, maka Kiai Badra, Kiai Soka dan Nyai Soka telah membawa Nyai Wiradana kembali ke padukuhan induk.

Di padukuhan induk, Bibi telah menunggu di depan pintu bersama Risang.

Rasa-rasanya waktu berjalan terlalu lamban, sehingga Bibi hampir tidak sabar lagi.

Namun akhirnya Nyai Wiradana itu pun datang pula.

Yang pertama-tama dilakukan oleh Iswari adalah mencium pipi anak laki-laknya yang berada di dalam dukungan Bibi. Tetapi ternyata anak itu sempat bertanya,

"Ibu menangis?"

"Tidak Risang," jawab Nyai Wiradana. "Kenapa ibu menangis?"

"Tetapi pipi ibu menjadi basah," jawab Risang.

"Barangkali Risang sendirilah yang menangis," berkata Nyai Wiradana kemudian.

Risang menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian anak itu bertanya, "Kenapa Risang menangis? Risang bermain-main gerobag sejak pagi."

Nyai Wiradana mencoba untuk tersenyum. Tetapi air matanya memang sulit untuk dibendung dipelupuk matanya. Karena itu, meskipun tidak bertanya lagi, Risang selalu memandangi wajah ibunya yang basah.

Tetapi Nyai Wiradana kemudian nampak gembira. Ketika ia melihat Gandar berdiri dibawah tangga pendapa, maka ia pun mendekatinya sambil berdesis, "Semuanya sudah selesai."

"Tuntas?" bertanya Gandar.

Nyai Wiradana mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun berkata, "Undang semua bebahu Tanah Perdikan dan para Bekel dari setiap padukuhan. Aku akan berbicara dengan mereka sekarang. Semua berita yang simpang siur tentang peristiwa semalam harus dijernihkan."

Gandar mengangguk-angguk meskipun masih ada pertanyaan yang menggelitik hatinya. Iswari belum menjawab, apakah perang tanding itu benar-benar telah tuntas. Jika demikian maka satu-satunya kemungkinan, Warsi telah terbunuh. Namun menilik sikap dan jawaban Iswari maka agaknya ada penyelesaian yang lain.

Demikianlah, maka Gandar telah mengatur para pengawal yang ada. Mereka harus menghubungi para bebahu dan para Bekel dari padukuhan-padukuhan saat itu juga. Sementara itu sambil menunggu mereka, Iswari yang lemah masih sempat berbaring dan minum obat yang dipersiapkan oleh Kiai Badra untuk memulihkan kekuatan tubuhnya yang masih sangat lemah.

Beberapa ekor kuda yang membawa para penghubung telah berpacaran kesemua padukuhan serta ke rumah para bebahu yang juga tersebar di seluruh Tanah Perdikan. Mereka menyampaikan perintah Nyai Wiradana agar para bebahu dan para Bekel di setiap padukuhan berkumpul untuk mendapatkan penjelasan tentang peristiwa yang terjadi semalam.

Namun ada juga para bebahu dan para Bekel yang tidak tahu sama sekali tentang peristiwa yang dimaksud. Tetapi ada yang telah mendengar serba sedikit, yang memang memerlukan penjelasan.

mohon maaf....terpotong sebagian...

ORANG-ORANG yang hadir di pertemuan itu masih mengangguk-angguk. Sementara Nyai

Wiradana berkata, “Marilah kita bergembira. Setidak-tidaknya dalam beberapa tahun kita mendapat kesempatan untuk membangun Tanah Perdikan ini tanpa gangguan. Kekuatan yang akan mengganggu Tanah Perdikan ini secara wadag telah dihancurkan. Para pengikut Ki Rangga Gupita dan Kalamerta hampir semuanya telah digulung oleh pasukan pengawal Tanah Perdikan ini bersama-sama dengan prajurit Pajang. Kemudian pemimpin yang memegang kekuasaan telah menjadi timpang. Warsi untuk beberapa tahun tidak akan mampu berbuat sesuatu.”

Masih nampak orang-orang di pendapa itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka masih saja berkata kepada diri sendiri, “Andaikata Warsi terbunuh dan Ki Rangga itu ditangkap?”

Tetapi bagaimanapun juga, maka rasa-rasanya dada orang-orang Tanah Perdikan Sembojan tidak lagi merasa sesak. Setidak-tidaknya untuk beberapa tahun.

Sementara itu Tanah Perdikan Sembojan sudah akan menjadi semakin kuat.

Dalam pada itu Iswari pun berkata selanjutnya, “Segala sesuatunya untuk selanjutnya terserah kepada kita. Apakah kita akan mempergunakan kesempatan yang terbuka dihadapan kita dengan sebaik-baiknya, atau justru kita akan tenggelam ke dalam kepuasan yang tidak bertepi. Namun kita harus ingat, bahwa kita adalah jembatan dari masa lampau ke masa yang akan datang. Jika kita bergeser dari sumbernya dan berkisar arah, maka kita akan dikutuk oleh para pendahulu kita, namun kita juga akan disumpah oleh anak-anak kita dimasa mendatang.”

Para bebahu, para Bekel dan para pemimpin pengawal serta orang-orang yang mendengarkan sesorah Nyai Wiradana itu mengangguk-angguk. Mereka yang sejak semula mempunyai kepercayaan yang tinggi kepada Nyai Wiradana, semakin menumpukkan kepercayaan mereka. Ternyata bahwa Nyai Wiradana tidak hanya pandai memerintah, memberi petunjuk, berbicara dan marah-marah. Ia pun telah turun ke arena dengan mempertaruhkan jiwanya bagi Tanah Perdikan Sembojan.

Dengan demikian, maka kedudukan Nyai Wiradana di mata para bebahu, para bekel dan pemimpin pengawal dan orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu menjadi semakin kokoh.

Ketika pertemuan itu kemudian dibubarkan dan para bebahu, para Bekel dan para pemimpin yang lain telah kembali ke rumah mereka masing-masing. Berita tentang peristiwa semalam itu pun kemudian telah tersebar menurut keterangan yang

langsung mereka dengar dari Nyai Wiradana. Keterangan itu telah menjawab berbagai pertanyaan yang berkembang di kalangan orang-orang Tanah Perdikan Sembojan yang sudah mendengar beritanya, tetapi tidak jelas sampai keperincian peristiwanya.

Di hari-hari berikutnya, Tanah Perdikan Sembojan memang merupakan seolah-olah udaranya menjadi semakin segar. Keluarga mereka yang pernah diancam sebagaimana terjadi pada Damar dan Saruju, merasa hidup mereka menjadi tentram.

Namun ketentraman hati orang-orang Tanah Perdikan Sembojan itu telah diimbangi pula dengan kerja keras. Dalam kesempatan itu, Tanah Perdikan Sembojan telah berusaha untuk membangun Tanah Perdikan mereka sebaik-baiknya.

Ternyata bahwa Pajang pun tidak begitu saja membiarkan Tanah Perdikan Sembojan bekerja sendiri. Seperti saat-saat Sembojan berusaha untuk menghancurkan kekuatan yang selalu membayangi Tanah Perdikannya, dengan mengirimkan pasukan yang kuat, maka saat-saat Sembojan membangun, Pajang pun telah memberikan banyak sekali bantuan.

Dari hari ke hari, maka wajah Tanah Perdikan Sembojan pun menjadi semakin cantik. Jalan-jalan menjadi semakin rata. Parit-parit menjadi semakin panjang menyusuk ke bulak-bulak yang luas, sehingga sawah pun menjadi semakin hijau disepanjang tahun. Lereng-lereng pegunungan menjadi pepadat oleh hutan-hutan yang lebat. Dan pasar-pasar pun semakin berkumandang gaungnya di saat-saat temawon. Dalam pada itu, Nyai Wiradana sendiri telah ikut serta dalam kerja keras rakyat Tanah Perdikan Sembojan. Ia hadir disetiap kerja yang besar di Tanah Perdikannya. Beberapa kali Nyai Wiradana nampak memimpin pembuatan bendungan. Menaikkan air untuk menyalurkannya ke sawah-sawah.

Sementara rakyat Tanah Perdikan bekerja keras, maka Risang pun tumbuh semakin besar. Ia merupakan seorang anak yang cerdas, yang pandai dan rajin. Dalam usianya yang masih kanak-kanak Risang telah berusaha untuk membuat mainan sendiri dibawah tuntunan Gandar. Dengan bambu Risang dapat membuat gerobak-gerobak kecil. Dengan bambu pula Risang membuat pedang-pedangan yang panjang.

Dengan pedang-pedangan itu maka Risang menantang orang-orang yang sering berada didekatnya. Risang tidak begitu puas, mereka bermain dengan anak-anak sebayanya. Beberapa kali ia bermain pedang-pedangan dengan kawan-kawannya. Namun kebanyakan

mereka menangis karena Risang bermain terlalu keras bagi mereka.

Tetapi Risang mendapat kepuasan bermain pedang melawan Gandar dan Bibi atau ibunya sendiri. Bahkan kadang-kadang dengan para pengawal yang bertugas di halaman rumahnya.

Nyai Wiradana mengikuti perkembangan anaknya dengan hati yang kadang-kadang masih juga disentuh oleh kecemasan. Memang kadang-kadang ada juga penyesalan, bahwa perang tanding itu tidak selesai dengan tuntas. Ki Rangga Gupita dan Warsi masih tetap hidup.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Randukeling, bahwa pada suatu saat mungkin Warsilah yang akan datang kepadanya untuk membunuhnya.

Seperti saat ia mendengar ancaman itu, maka Iswari sama sekali tidak menjadi ketakutan. Ia siap menghadapi Warsi kapan pun juga. Tetapi yang dicemaskannya adalah Risang. Semakin Risang menjadi besar, maka ia akan mempunyai jarak bermain yang lebih jauh. Ia tidak akan dapat dikekangnya di halaman rumah terus-terusan. Pada satu saat Risang tentu ingin bermain dengan kawan-kawannya ke luar dari padukuhan induk. Mungkin ke sungai, mungkin ke gunung atau ke padukuhan-padukuhan lainnya. Anak itu tentu tidak akan dapat selalu dibayangi oleh satu atau dua orang pengawal. Karena dengan demikian maka ia akan merasa tidak mempunyai kebebasan sebagaimana kebanyakan kawan-kawannya.

Hal seperti ini sudah pernah dikemukakannya pula kepada ketiga orang kakek dan neneknya. Bagaimanakah sebaiknya mereka membesarkan Risang.

"Untuk sementara, biarlah ia selalu mendapat pengawasan. Jika Risang mulai gelisah untuk bermain sendiri, mungkin dengan kawan-kawan sebaya atau memenuhi keinginannya melihat jarak yang lebih luas, biarlah orang yang mengawasinya tidak mendekatnya, agar ia tidak selalu merasa terganggu," berkata Kiai Badra.

"Ya kakek," sahut Iswari. "Namun semakin besar ia akan menjadi semakin berusaha melepaskan diri dari pengawasan seperti itu, yang baginya terasa akan sangat mengekang. Atau mungkin kawan-kawannya langsung atau tidak langsung mengejeknya seolah-olah Risang tidak berani bermain sendiri."

"Kegelisahan yang dapat dimengerti," berkata Nyai Soka. "Tetapi Iswari, biarlah kami mendapat waktu untuk memikirkannya. Persoalan Risang memang bukan hanya persoalanmu. Tetapi persoalan kita seluruhnya. Ki Rangga dan Warsi pada suatu saat tentu masih akan mempersoalkan anak itu, justru karena Warsi juga mempunyai anak laki-laki yang dinamainya Puguh. Menurut beberapa orang pengikutnya yang

pernah menyaksikannya, Warsi mendidik Puguh dengan keras sekali. Ia menanamkan perasaan dendam pada anak itu. Bahkan sejak kanak-kanak Puguh telah mendapat pengertian tentang kebencian. Seakan-akan justru menjadi landasan hidupnya. Kita tidak dapat mengatakan, apa yang kemudian dilakukan oleh Warsi, setelah Warsi berada di padepokan Ki Randukeling. Apakah Puguh juga diambil oleh Ki Randukeling atau ditempatkan di tempat lain sementara Warsi menempa diri untuk membalas dendam pada satu saat yang akan datang."

"Bukankah Warsi masih mempunyai seorang ayah?" bertanya Kiai Soka.

"Ya. Ayah Warsi masih ada," desis Iswari.

"Satu kemungkinan, bahwa Puguh ada di rumah kakeknya itu," berkata Kiai Soka.

"Tetapi kemungkinan lain dapat saja terjadi."

"Warsi ternyata memang mempunyai kesempatan yang lebih baik. Ia tahu pasti dimana Risang tinggal," gumam Iswari.

Ketiga kakek dan neneknya itu mengangguk-angguk. Namun kemudian Kiai Badra pun berkata, "Iswari. Kita akan melihat perkembangan keadaan. Kita memang tidak boleh menjadi lengah. Tetapi kita masih mempunyai kesempatan berpikir. Pada satu saat mungkin kita akan menjajagi satu kemungkinan, bahwa sebaiknya Risang tinggal di salah satu padepokan. Mungkin padepokanku, mungkin padepokan Kiai dan Nyai Soka."

"Satu kemungkinan yang dapat dipertimbangkan kakang," desis Nyai Soka. "Aku pun pernah berpikir demikian. Tanpa mengurangi hubungan antara anak itu dengan ibunya. Seandainya Risang berada di salah satu padepokan, pada saat-saat tertentu ia akan berada disini. Sementara itu, masih ada kewajiban kami. Kau tidak boleh berhenti dengan usaha mengembangkan ilmumu. Aku yakin bahwa Warsi telah menempa diri. Kehadiran Ajar Paguhan tentu bukannya tidak punya maksud." Kiai Badra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kita agaknya belum mengenali kemampuan ilmu Ajar Paguhan selain sekadar pernah mendengar namanya. Kita juga tidak tahu latar belakang kerja sama antara Ajar Paguhan dan Ki Randukeling. Tetapi bahwa Warsi ada ditangan kedua orang itu, kita memang harus memperhatikannya dengan sungguh-sungguh."

Demikianlah, Suramnya Bayang-Bayang ini berakhir disini. Bagaimana dengan Risang dan Puguh ? Apa yg terjadi diantara mereka berdua ? Anda dapat mengikuti perkembangannya dalam episode berikutnya : "SAYAP-SAYAP YANG TERKEMBANG".

TAMAT